http://id-ebook.blogspot.com/

"Haaiiiii.... hiiyooooo.... huiiiiii....!"

"Eh, Bu-te (adik Bu), jangan main-main! Angin bertiup begini kencang, lekas duduk dan membantu aku. Gulung layar itu, kita bisa celaka kalau angin sebesar ini dan layar tetap berkembang!"

"Yahuuuuu....! Wah, dengar, Lee-ko (kakak Lee), suara terbawa angin tentu terdengar sampai jauh. Hiyooooohhhhh....!"

Mereka adalah dua orang anak laki-laki yang menjelang dewasa, berusia empat belas tahun, berwajah tampan dan bertubuh tegap kuat. Mereka ini kakak-beradik yang mempunyai ciri wajah berbeda sungguhpun sukar dikatakan siapa di antara mereka yang lebih tampan. Yang disebut Lee-ko adalah Suma Kian Lee, sedangkan adiknya itu adalah Suma Kian Bu, dan kedua orang anak laki-laki ini bukan anak-anak nelayan biasa yang bermain-main dengan perahu mereka, melainkan putera-putera Pendekar Super Sakti Suma Han atau yang lebih terkenal dengan julukan Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, Majikan Pulau Es!

Pendekar Super Sakti yang mengasingkan diri dari dunia ramai selama bertahun-tahun, tinggal di Pulau Es bersama dua orang isterinya, yaitu Puteri Nirahai dan Lulu, dua orang isteri yang cantik jelita dan mencinta suaminya dengan sepenuh jiwa raga mereka. Di dalam ceritaSepasang Pedang Iblis diceritakan betapa suami dengan kedua orang isterinya ini baru berkumpul kembali di pulau itu setelah mereka berusia empat puluh tahun dan hidup bertiga di pulau kosong itu, mengasingkan diri dari dunia ramai dan saling mencurahkan kasih sayang yang terpendam selama belasan tahun berpisah!

Dari curahan kasih sayang yang amat mendalam dan mesra itu, terlahirlah dua orang anak laki-laki itu. Lulu melahirkan puteranya lebih dahulu, dan anak itu diberi nama Suma Kian Lee. Setengah tahun kemudian, Nirahai juga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Suma Kian Bu. Tentu saja kelahiran dua orang anak laki-laki itu menambah rasa bahagia di dalam kehidupan mereka bertiga sehingga tidak begitu terasalah kesunyian di pulau itu. Dan setelah kedua orang anaknya terlahir, demi kepentingan dua orang anaknya, Suma Han tidak lagi pantang bergaul dengan orang lain, bahkan seringkali dia mengajak kedua orang puteranya pergi meninggalkan Pulau Es mengunjungi pulau-pulau lain di dekat daratan besar yang dihuni oleh nelayan-nelayan.

Karena kedua orang anak itu lebih mirip dengan ibu masing-masing, maka biarpun keduanya sama tampan, namun terdapat perbedaan dan ciri khas pada wajah mereka, juga semenjak kecil sudah tampak perbedaan watak mereka yang menyolok sekali. Suma Kian Lee, putera Lulu, berwatak lembut dan halus, sabar dan tidak pernah melakukan kenakalan, juga pendiam. Sebaliknya, Suma Kian Bu, putera Nirahai, amat nakal dan periang, mudah tertawa dan mudah menangis, bandel dan berani, akan tetapi juga amat mencinta kakaknya dan betapapun nakalnya, akhirnya dia selalu tunduk dan taat kepada kakaknya. Padahal dia berani membangkang terhadap ibunya sendiri, bahkan kadang-kadang dia berani menentang ayahnya!

Pada pagi hari itu, ketika kedua orang ibu mereka sedang sibuk di dapur darr ayah mereka seperti biasa di waktu pagi hari duduk bersamadhi di dalam kamar samadhinya, mereka berdua bermain-main dengan perahu mereka. Kenrudian timbul niatan tiba-tiba dalam kepala Suma Kian Bu untuk pergi menggunakan perahu ke daratan besar dan mencari encinya (kakak perempuannya) yang tinggal di kota raja! Memang anak ini mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Puteri Milana. Puteri Nirahai adalah puteri Kaisar Tiongkok yang lahir dari seorang selir, maka anaknya yang pertama, yang bernama Milana, juga seorang puteri, cucu kaisar! Di dalam ceriteraSepasang Pedang Iblis dituturkan betapa Puteri Milana, kakak Suma Kian Bu ini, oleh ayahnya diharuskan ikut kakeknya, Kaisar Tiongkok, untuk tinggal di istana kaisar dan selanjutnya mentaati semua perintah kakeknya itu. Akhirnya oleh kaisar, Puteri Milana yang cantik jelita itu dijodohkan dengan seorang panglima muda yang juga berdarah bangsawan, setelah panglima muda ini berhasil keluar dari sayembara yang diadakan oleh Milana. Dara bangsawan itu, cucu kaisar, puteri Pendekar Super Sakti, hanya mau dijodohkan dengan seorang yang mampu menahan serangannya selama seratus jurus! Dan kalau dia menghendaki, sukarlah ditemukan orang yang dapat menahan seratus jurus serangannya. Akan tetapi ketika Han Wi Kong, panglima muda itu, memasuki sayembara, pemuda perkasa ini berhasil mempertahankan diri dan dialah yang terpilih menjadi suami puteri jelita dan perkasa itu! Sesungguhnya, hal ini hanya dapat terjadi karena memang Milana memilihnya di antara sekian banyaknya pelamar yang datang memasuki sayembara.

http://id-ebook.blogspot.com/

Ketika diadakan pesta pernikahan Puteri Milana, Pendekar Super Sakti bersama kedua orang isteri dan kedua orang puteranya datang pula ke kota raja. Hal ini terjadi ketika kedua orang puteranya masih kecil, baru berusia lima-enam tahun dan itulah pengalaman pertama dari kedua orang anak ini melihat kota raja!

Demikianlah pagi hari itu, Suma Kian Bu membujuk kakaknya untuk pergi menyusul kakak perempuannya di kota raja. Tentu saja Suma Kian Lee menolak dan memperingatkan adiknya bahwa kota raja amatlah jauh dan pergi ke sana tanpa ijin ayah mereka tentu akan membuat ayah mereka marah. Akan tetapi, Suma Kian Bu merengek dan akhirnya Suma Kian Lee yang amat sayang kepada adiknya, terpaksa menyanggupi dan berlayarlah keduanya meninggalkan Pulau Es!

Biarpun kedua orang anak laki-laki itu baru berusia empat belas tahun, akan tetapi sebagai putera-putera Pendekar Super Sakti, tentu saja mereka tidak dapat disamakan dengan anak-anak lain yang sebaya dengan mereka. Semenjak kecil mereka berdua telah digembleng oleh ayah bunda mereka yang berilmu tinggi sehingga mereka merupakan dua orang anak-anak yang telah memiliki ilmu kepandaian silat tinggi dan memiliki tenaga sin-kang latihan Pulau Es yang mujijat. Betapapun juga, mereka hanyalah anak-anak dan sifat anak-anak mereka yang suka bermain-main masih melekat dalam hati mereka. Setelah mereka menjelang dewasa, jiwa petualang yang terdapat dalam hati semua anak laki-laki, bergejolak dan kini dicetuskan oleh Kian Bu yang mengajak kakaknya untuk pergi merantau, menyusul encinya di kota raja.

Perahu mereka telah jauh meninggalkan Pulau Es karena angin di pagi hari itu bertiup kencang sehingga layar yang mereka pasang berkembang penuh. Akan tetapi makin lama angin bertiup makin kencang sehingga Kian Lee merasa khawatir sekali karena perahu mereka sudah miring-miring dan meluncur terlalu cepat. Sebaliknya Kian Bu masih bermain-main, berdiri di kepala perahu, bertolak pinggang dan berteriak-teriak membiarkan suaranya dibawa angin.

"Bu-te, cepat bantu. Berbahaya kalau begini, kurasa akan ada badai!" Kian Lee yang mengemudikan perahu dengan dayungnya berteriak lagi.

Mendengar disebutnya "badai", otomatis Kian Bu menghentikan teriakan-teriakannya dan air mukanya berubah. Tanpa banyak cakap lagi dia lalu menggulung layar dan membantu kakaknya mendayung sambil berbisik, "Benarkah ada.... badai, Lee-ko?"

"Entahlah, mudah-mudahan saja tidak," jawab kakaknya. "Dan payahnya, mungkin kita salah jalan, Bu-te. Mengapa belum juga nampak daratan besar?"

Dua orang kakak-beradik ini memang agak gentar terhadap badai. Pernah ayah mereka bercerita betapa hebatnya kalau badai telah mengamuk di daerah lautan ini. Bahkan menurut cerita ayahnya, Pulau Es sendiri pernah diamuk badai sampai tenggelam di bawah permukaan air laut! Betapa mengerikan. Kata ayah mereka, dahulu pulau mereka itu merupakan sebuah kerajaan, akan tetapi semua penghuninya dibasmi habis oleh badai dan hanya tinggal bangunan istananya saja. Biarpun mereka berdua yang sejak kecil tinggal di pulau dan tidak asing dengan lautan, bahkan ahli dalam ilmu renang, pandai pula menguasai perahu, namun mendengar tentang badai sehebat itu, mereka merasa gentar juga. Dan sekarang, berada di tengah lautan, jauh dari Pulau Es, mereka merasa ngeri kalau-kalau ada badai akan mengamuk.

"Lee-ko, bukankah daratan besar letaknya di sebelah barat?"

"Menurut ibu demikian dan tadi aku sudah mengarahkan perahu ke barat. Akan tetapi, angin kencang mengubah haluan dan kita agaknya menyimpang ke utara. Awas, Bu-te, angin makin kencang!"

Kedua orang pemuda tanggung itu kini tidak bicara lagi, melainkan menggerakkan dayung dengan hati-hati untuk mengemudikan perahu mereka yang mulai dipermainkan ombak. Makin lama angin makin kencang bertiup dan ombak makin membesar sehingga perahu mereka diombang-ambingkan seperti sebuah mainan kecil dipermainkan tangan-tangan raksasa! Mereka tidak dapat lagi menentukan arah, hanya mempergunakan tenaga melalui dayung untuk menjaga agar perahu mereka tidak sampai terbalik.

"Tenang saja, Bu-te...." di tengah-tengah amukan ombak itu Kian Lee berkata kepada adiknya.

Kian Bu tersenyum. "Aku tidak apa-apa, Lee-ko, harap jangan khawatir."

Dua orang pemuda tanggung itu memang memiliki nyali yang amat besar. Biarpun keadaan mereka cukup berbahaya, namun keduanya masih tenang saja, percaya penuh akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri.

"Dukk! Dukk!"

"Apa itu....?" Kian Bu berteriak kaget, cepat menggerakkan dayung untuk membantu kakaknya mengatur keseimbangan perahu yang tadi terpental seolah-olah ditabrak sesuatu.

"Hemm, ikan-ikan hiu....! Lihat itu mereka!" Kian Lee berseru sambil menuding ke depan.

Tampaklah sirip-sirip ikan hiu yang berbentuk layar itu meluncur di dekat perahu mereka. Agaknya ikan-ikan itu sudah tahu bahwa perahu kecil itu ditumpangi dua orang yang tentu akan menjadi santapan lezat bagi mereka kalau perahunya dapat terguling. Mereka tadi tidak sengaja menabrak perahu, akan tetapi melihat dua orang di atas perahu, ikan-ikan itu lalu berenang di kanan kiri perahu, agaknya menanti dengan tak sabar lagi sampai dua orang manusia yang akan dijadikan mangsa mereka itu terjatuh ke air dan diperebutkannya.

"Setan air!" Kian Bu memaki. "Lee-ko, jaga perahu, biar kuhajar mereka!"

Tanpa menanti jawaban kakaknya, Kian Bu sudah meloncat keluar dari perahunya, dipandang dengan mata penuh kegelisahan oleh kakaknya. Kakak ini maklum akan keberanian dan kenakalan adiknya, akan tetapi kadang-kadang dia harus menahan napas menyaksikan kenakalan Kian Bu, apalagi sekarang! Kian Bu yang meloncat keluar itu, menggunakan kakinya hinggap di atas sirip seekor ikan hiu besar, sedangkan dayung di tangannya, dayung yang ujungnya dipasangi besi, dihantamkan ke kanan kiri mengenai dua ekor ikan hiu lain, tepat di bagian kepala sehingga kepala dua ekor ikan itu pecah. Segera terjadilah pesta pora, karena dua ekor ikan hiu yang terluka kepalanya dan mengeluarkan darah itu telah dikeroyok oleh belasan ekor ikan hiu lainnya sehingga dalam waktu sebentar saja daging mereka terobek-robek dan ditelan habis. Kian Bu sudah meloncat lagi ke atas perahunya dan sambil tertawa-tawa dia membantu kakaknya untuk mendayung perahu meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi karena gelombang lautan masih amat besar, usaha mereka mendayung perahu itu hanya sedikit sekali hasilnya, perahu mereka tetap saja diombang-ambingkan dan mereka tidak tahu lagi ke mana mereka akan dibawa oleh perahu.

"Bu-te, lihat di sana ada pulau!"

Kian Bu menoleh ke kiri dan tampak olehnya sebuah pulau kadang-kadang tampak kadang-kadang tidak karena perahu mereka masih dipermainkan ombak yang naik turun bergelombang. "Lee-ko, mari kita ke sana!"

Dengan susah payah kedua orang kakak beradik ini mendayung perahu mereka dan akhirnya mereka dapat juga mendarat di pulau kecil itu dan menarik perahu sampai ke atas daratan yang tidak tercapai oleh air yang bergelombang. Tiba-tiba mereka dikejutkan suara riuh rendah seperti ada puluhan ekor anjing menggonggong dan menyalak. Ketika mereka naik ke tengah pulau yang agak tinggi, tampaklah oleh mereka pemandangan yang menakjubkan. Kiranya pulau itu merupakan tempat tinggal atau sarang dari sekawanan anjing laut yang jumlahnya mungkin lebih dari seratus ekor!

"Lee-ko, betapa lucunya mereka. Mari kita menangkap seekor anak anjing laut yang jumlahnya mungkin lebih dari seratus ekor dan kita bawa pulang!" Kian Bu sudah berlari menuju ke tempat itu.

"Jangan, Bu-te!" Kian Lee melarang, akan tetapi karena adiknya sudah berlari cepat, terpaksa dia mengejarnya.

Rombongan anjing laut itu makin hiruk-pikuk mengeluarkan teriakan-teriakan mereka ketika melihat dua orang manusia yang berlari menuju ke arah mereka itu, dan dalam sekejap mata saja mereka telah terjun ke air dan berenang ke tengah laut. Tampak tubuh mereka itu timbul tenggelam dan suara mereka masih menguik-nguik sebagai tanda kemarahan karena ketenangan mereka terganggu.

"Bu-te, jangan ganggu mereka. Bukankah tujuanmu mencari enci Milana, mengapa kau hendak menangkap anjing laut?" Kian Lee menegur.

Kian Bu tertawa. "Aihhh, aku sudah lupa lagi akan tujuan perjalanan kita, Lee-ko. Padahal, selain kita masih jauh dari kota raja, sekarang kita bahkan tidak tahu lagi di mana kita berada."

Suara gerengan dahsyat yang menggetarkan pulau itu mengejutkan mereka. Ketika mereka membalikkan tubuh, ternyata di depan mereka telah berdiri seekor binatang yang besar sekali. Besar dan tinggi binatang itu ada satu setengah kali manusia dewasa dan binatang itu adalah seekor biruang es yang bulunya putih seperti kapas, mata dan moncongnya kemerahan. Biarpun jarang mereka bertemu dengan seekor biruang es, namun kedua kakak beradik itu mengerti bahwa binatang itu marah sekali. Mereka sudah siap dan waspada menghadapi segala kemungkinan.

Sekali lagi binatang itu menggereng dan tiba-tiba saja dia sudah menerjang ke depan. Biarpun tubuhnya amat besar dan canggung, namun ternyata binatang itu dapat bergerak dengan cepat sekali, dan dari sambaran angin tahulah dua orang kakak beradik itu bahwa biruang es ini memlliki tenaga yang amat besar.

"Awas, Bu-te!" Kian Lee berseru memperingatkan karena yang terdekat dengan biruang itu adalah Kian Bu, maka pemuda inilah yang lebih dulu menjadi sasaran serangannya.

Kian Bu adalah seorang pemuda yang berani dan agak ugal-ugalan, terlalu mengandalkan kepandaian dan tenaganya sendiri, berbeda dengan kakaknya yang lebih berhati-hati. Melihat biruang itu menubruknya dengan kedua kaki depan diangkat hendak mencengkeramnya dari kanan kiri, Kian Bu cepat menggerakkan kedua tangan menangkis.

"Dukk!"

Tubuh Kian Bu terjengkang dan tenaga dahsyat dari biruang itu membuat dia terguling-guling. Biruang itu agaknya juga merasa nyeri kedua kakinya ketika terbentur oleh lengan pemuda yang mengandung tenaga sin-kang itu, maka dia menggereng lagi penuh kemarahan, kemudian secepat kilat dia menubruk pemuda yang masih bergulingan di atas tanah itu!

Melihat bahaya mengancam adiknya, Kian Lee cepat menyambar dari samping, memukul ke arah kepala biruang sambil mengerahkan tenaga Inti Es yang dahsyat. Dengan tenaga sin-kang istimewa ini, Kian Lee sanggup menghantam remuk batu karang!

Akan tetapi ternyata biruang yang besar itu gesit sekali, kegesitan yang dikuasainya bukan karena ilmu silat melainkan karena keadaan hidupnya yang penuh bahaya setiap saat membuat dia gesit dan waspada. Nalurinya tajam sekali dan perasaannya amat peka, maka begitu pukulan dahsyat itu menyambar, dia sudah dapat mengelakkan kepalanya dan kedua kaki depannya yang tadi menubruk ke arah Kian Bu kini menyimpang dan menghantam pundak Kian Lee.

"Wuuuuttt.... dessss!" Kian Lee cepat mengelak, melempar diri ke kanan, kemudian dari kanan dia sudah menampar dengan telapak tangan kanannya yang tepat mengenai punggung biruang es. Tamparan ini keras sekali, namun agaknya tidak terasa oleh biruang itu yang hanya terhuyung sedikit, menurunkan kedua kaki depannya ke atas tanah, kemudian secara tiba-tiba dia meloncat dan menubruk orang yang telah menampar pundaknya itu.

"Awas, Lee-ko....!"

Kian Bu yang terkejut melihat serangan biruang itu yang menubruk dengan cepat dan agaknya tak mungkin dapat dielakkan oleh kakaknya karena jaraknya terlalu dekat, sudah berteriak dan menubruk ke depan. Dia merangkul kedua kaki belakang biruang itu dari belakang sehingga biruang yang sedang menubruk itu terguling, membawa tubuh Kian Bu terguling bersamanya! Karena Kian Bu mempergunakan gin-kangnya, membuat tubuhnya ringan dan gerakannya gesit sekali, dia berhasil jatuh di bagian atas, menindih tubuh biruang es itu. Akan tetapi celaka baginya, binatang raksasa itu telah menggunakan kedua kaki depannya yang amat kuat untuk merangkul pinggangnya dan menarik sekuat tenaga, agaknya berusaha untuk mematahkan tulang punggung pemuda itu.

"Auggghhh....!" Kian Bu mengerahkan seluruh tenaganya untuk mempertahankan diri, akan tetapi ternyata binatang itu memiliki tenaga kasar yang kuat sekali!

"Plak! Desss!" Tubuh binatang itu terlempar ketika pada saat yang tepat Kian Lee telah menolong adiknya dengan memukul tengkuk binatang itu dari atas, dan tepat pada saat itu juga, Kian Lee telah

menggunakan kedua tangannya untuk menghantam dada binatang itu. Menerima pukulan Kian Lee yang dahsyat, seketika pelukan binatang itu mengendur, maka ketika dadanya dihantam, dia terlempar dan bergulingan.

"Bu-te, hati-hati, dia buas sekali!" Kian Lee memegang tangan adiknya dan kini kakak beradik itu berdiri berdampingan, siap untuk mengeroyok binatang yang amat kuat itu. Biruang es itupun berdiri di atas kedua kaki belakang, matanya makin merah menatap kedua orang muda penuh kemarahan, mulutnya mendesis-desis memperlihatkan taringnya, tetapi agaknya dia gentar juga menghadapi dua orang lawan yang cepat itu. Akhirnya, tidak kuat dia menghadapi tatapan pandang mata yang amat tajam dan pantang menyerah dari kedua orang muda itu, biruang ini mundur-mundur, kemudian membalikkan tubuhnya dan melarikan diri dari situ.

"Bu-te, mari kita lekas kembali ke perahu. Tempat ini berbahaya," kata Kian Lee yang segera lari diikuti oleh adiknya, kembali ke perahu mereka. Mereka cepat menarik perahu ke laut dan ternyata bahwa laut telah mulai tenang. Kini tampaklah sebuah pulau memanjang yang berwarna hitam, tak jauh membentang di depan.

"Agaknya pulau itu tidak seliar tempat ini, Lee-ko. Mari kita ke sana, siapa tahu kita dapat bertemu dengan nelayan dan kita dapat bertanya arah ke daratan besar kepadanya."

Kian Lee setuju dan mereka lalu mengembangkan layar. Angin perlahan meniup layar dan tak lama kemudian mereka telah tiba di pulau yang kelihatan penuh dengan hutan liar itu. Tadinya mereka merasa ragu-ragu untuk mendarat, akan tetapi ketika mereka melihat sebuah perahu kecil berwarna hitam berada di tepi pantai, mereka menjadi girang dan cepat mendaratkan perahu mereka dekat perahu hitam, kemudian mereka meloncat turun.

Akan tetapi baru saja kedua orang kakak beradik ini melangkah menuju ke tengah pulau, tiba-tiba dari dalam hutan tampak belasan orang berlari-larian keluar dan yang mengejutkan hati kedua orang pemuda Pulau Es itu adalah ketika mereka melihat gerakan belasan orang itu. Gerakan mereka ketika berlari amat cepat, tubuh mereka berkelebatan seperti terbang, tanda bahwa belasan orang itu telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi! Yang lebih mengherankan dan menyeramkan lagi adalah seorang yang memimpin rombongan itu, seorang kakek yang usianya tentu sudah lima puluh tahun lebih, tubuhnya seperti raksasa, tinggi besar dan dua pasang kaki tangannya yang tampak sebatas lutut dan siku, penuh dengan otot-otot yang melingkar-lingkar!

Siapakah mereka itu? Pertanyaan ini mengganggu pikiran kedua kakak beradik itu. Tentu saja mereka tidak tahu dan mereka sama sekali juga tidak pernah menyangka bahwa mereka yang diserang gelombang besar itu ternyata telah kesasar ke Pulau Neraka! Pulau Neraka adalah sebuah pulau yang baru dua-tiga puluh tahun ini terkenal sekali, bahkan sama terkenalnya dengan Pulau Es. Sebetulnya, Pulau Neraka ini menurut riwayatnya masih ada hubungannya dengan Pulau Es (baca ceritera Sepasang Pedang Iblis). Dahulu kala, ratusan tahun yang lalu, ketika di Pulau Es masih terdapat sebuah kerajaan kecil, Pulau Neraka merupakan tempat pembuangan orang-orang yang melakukan dosa besar. Akhirnya, setelah kerajaan di Pulau Es terbasmi habis oleh badai (baca ceritera Bu-kek Sian-su) sehingga seluruh penghuninya tewas, Pulau Neraka dengan penghuninya merupakan daerah yang bebas. Bahkan di dalam ceriteraSepasang Pedang Iblis , Lulu isteri Pendekar Super Sakti pernah pula menjadi ketua atau majikan dari Pulau Neraka ini.

Setelah Pulau Neraka kehilangan semua tokohnya dan tidak ada yang memimpin lagi, terjadilah perebutan kekuasaan. Akan tetapi baru tiga tahun yang lalu, Pulau Neraka kedatangan seorang kakek raksasa yang amat sakti, yang dengan kepandaiannya menundukkan semua penghuni Pulau Neraka sehingga otomatis dia diangkat menjadi ketua.

Dia memperkenalkan diri dengan nama julukan Hek-tiauw Lo-mo (Iblis Tua Rajawali Hitam) dan memang dia pantas memakai nama julukan seperti itu karena selain tubuhnya seperti raksasa dan mukanya yang terhias caling itu seperti iblis, juga dia datang ke Pulau Neraka dengan menunggang seekor burung rajawali hitam! Lebih hebat lagi, di belakang burung rajawali hitam ini terdapat dua ekor burung rajawali lain yang berbulu putih dan bermata emas, akan tetapi dua ekor burung rajawali ini masih muda dan agaknya takluk kepada burung rajawali hitam sehingga dia ikut saja ke mana sang rajawali hitam itu terbang.

Hek-tiauw Lo-mo memang seorang sakti. Dia datang dari daratan negara Kolekok (Korea) dan di sana dia menjadi orang buruan pemerintah karena dia merupakan seorang penjahat yang kejam dan dimusuhi

pemerintah dan semua orang gagah. Karena merasa tidak aman berada di negaranya sendiri, Hek-tiauw Lo-mo melarikan diri dengan sebuah perahu ke selatan. Di dunia selatan, dia berhasil menjadi raja suatu bangsa yang masih biadab dan yang tinggal di dalam hutan-hutan pegunungan yang amat liar. Karena kepandaian dan kekuatannya, bangsa biadab ini tunduk kepadanya dan sampai sepuluh tahun dia menjadi raja mereka. Selain dapat memperoleh ilmu-ilmu yang aneh dan tinggi, juga Hek-tiauw Lo-mo ini ketularan kebiasaan dan kesukaan bangsa itu, yaitu kadang-kadang makan daging manusia, musuh mereka dari lain suku yang menjadi kurban perang! Agaknya kebiasaan memakan daging orang inilah yang kemudian membuat gigi calingnya menonjol keluar, membuat dia kelihatan menyeramkan, seperti seorang iblis.

Setelah tidak kerasan lagi tinggal bersama orang-orang liar dan merasa rindu kepada dunia ramai, Hek-tiauw Lo-mo dengan membekal pengalaman hebat dan ilmu kepandaian yang tinggi, menggunakan perahu meninggalkan tempat itu untuk kembali ke utara. Kini dia tidak takut lagi dimusuhi oleh siapa pun juga karena dia mempunyai andalan ilmu-ilmu yang tinggi dan sakti. Akan tetapi, ketika dia berlayar mencari negaranya, dia tersesat jalan dan akhirnya dia tiba di sebuah pulau kosong yang tak pernah didatangi manusia. Di tempat ini dia diserang oleh tiga ekor burung rajawali tadi, akan tetapi karena kepandaiannya, dia berhasil menundukkan mereka, bahkan membuat rajawali hitam yang liar dan ganas itu menjadi jinak dan menjadi binatang tunggangannya. Adapun dua ekor rajawali putih yang masih muda, menurut saja kemana pun perginya rajawali hitam, maka sekaligus dia memperoleh tiga ekor binatang peliharaan yang boleh diandalkan!

Setelah memiliki binatang tunggangan yang hebat ini, dia mencari lagi negaranya dengan menunggang rajawali hitam. Akan tetapi kembali dia tersesat, dan kini rajawali itu membawanya turun ke Pulau Neraka! Begitu melihat keadaan pulau ini dan melihat para penghuninya yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi seketika hatinya tertarik. Dia menundukkan mereka semuaa dengan kepandaiannya dan mengangkat diri sendiri menjadi ketua Pulau Neraka. Dan karena selama perantauannya dia sudah membuang nama sendiri, melupakan nama itu yang dianggap sebagai nama buronan yang rendah, maka dia memperkenalkan dirinya sebagai Hek-tiauw Lo-mo. Nama Hek-tiauw diambil dari nama tunggangannya, seekor burung rajawali hitam, dan nama Lo-mo diambilnya karena dia memang merasa sebagai seorang iblis tua yang cocok menjadi ketua Pulau Neraka!

Demikianlah, selama tiga tahun Hek-tiauw Lo-mo menjadi ketua Pulau Neraka, dan dia malah menurunkan ilmu kepada para penghuni Pulau Neraka yang kini hanya tinggal dua puluh orang pria dan tujuh orang wanita itu. Empat orang di antara tujuh orang wanita yang masih muda, biarpun mereka sudah menjadi isteri empat orang penghuni Pulau Neraka, secara paksa diambil oleh Hek-tiauw Lo-mo sebagai selir-selirnya sendiri! Dan dia menganjurkan kepada anak buahnya untuk mencari wanita dari perkampungan nelayan. Dalam tiga tahun itu, bertambahlah penghuni Pulau Neraka dengan tiga puluh orang wanita lagi, wanita-wanita muda yang mereka culik dari perkampungan nelayan di sekitar laut itu.

Kedua kakak-beradik dari Pulau Es yang tadinya merasa girang melihat bahwa di pulau asing itu ada penghuninya, yang menimbulkan harapan bahwa mereka akan dapat menanyakan arah menuju ke daratan besar, kini menjadi terkejut sekali melihat orang-orang ini ternyata berkepandaian tinggi, bersikap liar dan rata-rata mereka mempunyai wajah yang pucat putih seperti dikapur, kecuali wajah kakek raksasa itu. Lebih kaget lagi hati mereka melihat orang-orang itu telah mengurung mereka dengan sikap mengancam.

"Huah-ha-ha-hahh!" Hek-tiauw Lo-mo tertawa bergelak saking girang hatinya melihat dua orang laki-laki muda yang bertubuh tegap sehat dan bersih itu. Mulutnya mengeluarkan air liur ketika seleranya bangkit!

Sebaliknya, Kian Lee dan Kian Bu terkejut sekali dan memandang dengan hati ngeri melihat betapa kakek raksasa itu ternyata bercaling seperti biruang es yang belum lama ini mereka lawan!

Melihat sikap mereka yang mencurigakan dan mengkhawatirkan itu, Kian Lee sudah mengangkat tangan depan dada, menjura sambil berkata, "Harap Cu-wi sudi memaafkan kami berdua kalau kami mengganggu Cu-wi dan datang di sini tanpa ijin Cu-wi. Kami datang hanya ingin menanyakan sesuatu kepada Cu-wi."

Mendengar cara bicara pemuda tampan itu yang halus dan teratur rapi, Hek-tiauw Lo-mo kembali tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, menarik sekali! Katakanlah, orang muda yang tampan, apa yang hendak kalian tanyakan kepada kami?"

Kian Lee tak ingin berpanjang cerita maka dia berkata singkat, "Kami berdua tersesat jalan karena terbawa gelombang lautan dan kami ingin bertanya ke manakah arah daratan besar."

Hek-tiauw Lo-mo menoleh kanan kiri memandang anak buahnya, tetsenyum menyeringai lalu berkata, "Dengarkah kalian? Mereka sudah datang ke daratan sini masih ingin mencari daratan besar. Heh-heh!"

Semua penghuni Pulau Neraka yang kini telah datang berkumpul, tersenyum lebar menyeringai. Dua orang pemuda tanggung itu menjadi makin gelisah dan mulailah mereka menduga bahwa tentu akan terjadi hal yang tidak baik bagi mereka.

"Kalau Cu-wi tidak mau memberi tahu, biarlah kami pergi lagi saja dan kami tidak akan mengganggu lebih lama lagi. Marilah, Lee-ko!" kata Kian Bu yang sudah hilang sabarnya menyaksikan sikap mereka.

"Hai, nanti dulu! Kalian hendak pergi ke mana?" Hek-tiauw Lo-mo berkata nyaring dan semua anak buahnya sudah bergerak menghadang kedua orang muda itu.

"Kami hendak pergi dari sini!" Kian Bu membentak, marah sudah. Melihat kemarahan adiknya, Kian Lee cepat berkata dengan suara masih penuh kesabaran dan ketenangan,

"Harap Cu-wi tidak menghalangi kami yang hendak pergi lagi dengan aman."

"Ha-ha-ha, tidak begitu mudah, orang-orang muda yang baik! Siapapun dia yang sudah mendarat di Pulau Neraka, tidak dapat pergi begitu saja!"

"Pulau Neraka....?" Kedua orang muda itu terbelalak setelah mengeluarkan kata-kata ini. Tentu saja mereka telah mendengar akan Pulau Neraka dari penuturan orang tua mereka, bahkan Kian Lee tahu pula bahwa ibu kandungnya dahulu adalah ketua Pulau Neraka!

"Aihhh! Jadi kalian ini adalah para penghuni Pulau Neraka dan kami berdua berada di Pulau Neraka? Sungguh kebetulan sekali!" teriak Kian Bu dengan girang.

"Ha-ha-ha, mengapa kaukatakan kebetulan, orang muda?" tanya Hek-tiauw Lo-mo, agak kecewa mengapa kedua orang pemuda tanggung ini tidak takut mendengar nama Pulau Neraka.

"Karena ibu kami, ibu kandung kakakku ini, pernah menjadi ketua Pulau Neraka ini!"

"Bu-te....!" Kian Lee terkejut melihat adiknya yang begitu sembrono mengakui hal itu.

Benar saja, kakek itu terkejut sekali, akan tetapi lebih terkejut lagi adalah para penghuni Pulau Neraka itu yang kini memandang kepada Kian Lee dengan mata bengong dan penuh selidik. Mereka semua tahu bahwa majikan mereka yang dahulu, kini telah menjadi isteri Pendekar Super Sakti di Pulau Es. Hek-tiauw Lo-mo yang tidak mengenal apa yang dimaksudkan dengan wanita ketua Pulau Neraka itu, bertanya mendesak, "Benarkah demikian?"

Karena adiknya sudah terlanjur bicara, maka Kian Lee lalu berkata dengan suara tenang, dan sesungguhnya, "Tidak salah ucapan adikku. Ibuku pernah menjadi ketua Pulau Neraka, akan tetapi sekarang ibuku adalah penghuni Pulau Es. Kami berdua datang dari Pulau Es, kami adalah dua orang putera Pendekar Super Sakti, Majikan Pulau Es."

Mendengar ucapan ini, semua penghuni Pulau Neraka terbelalak dan serta merta mereka menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah dua orang pemuda itu! Melihat betapa semua anak buahnya memperlihatkan sikap menghormat kepada dua orang muda yang mengaku datang dari Pulau Es itu, Hek-tiauw Lo-mo menjadi marah sekali. Dia membanting kedua kakinya yang sebesar kaki gajah itu ke atas tanah sehingga tanah sekeliling tempat dia berdiri tergetar seperti dilanda gempa bumi!

"Bangun semua! Hayo bangkit semua, yang tidak bangkit akan kubunuh!"

Tentu saja para anak buah Pulau Neraka terkejut dan ketakutan. Cepat mereka bangkit berdiri sungguhpun mereka masih memandang ke arah Kian Lee dan Kian Bu dengan sikap sungkan.

Hek-tiauw Lo-mo sudah meloncat ke depan dan dua orang pemuda tanggung itu melihat betapa gerakan kakek ini ringan sekali, sama sekali tidak sepadan dengan tubuhnya yang demikian besarnya.

"Bagus! Jadi kalian adalah putera Pendekar Super Sakti dari Pulau Es? Siapa sih itu Pendekar Super Sakti? Baru sekarang aku mendengar namanya! Tadinya kalian akan kujadikan pesta, daging kalian yang muda tentu enak dipanggang. Akan tetapi karena kalian adalah orang-orang Pulau Es, biarlah aku menjadikan kalian tahanan di sini. Hendak kulihat apa yang akan dapat dilakukan oleh Pendekar Super Sakti!"

Tiba-tiba seorang yang tua dan tubuhnya gendut tinggi besar, menjatuhkan diri berlutut di depan ketuanya.

"Ji Song, kau mau bicara apa?" Hek-tiauw Lo-mo membentak, masih marah karena para anak buahnya tadi memberi penghormatan besar kepada dua orang pemuda itu.

Ji Song adalah seorang tokoh Pulau Neraka yang boleh dibilang tertua, juga dia lihai sekali dan menjadi orang kedua setelah Hek-tiauw Lo-mo. Tentu saja sebagai tokoh tua, dia cukup mengenal kehebatan Pendekar Super Sakti yang amat ditakutinya itu (baca cerita Sepasang Pedang Iblis). Maka begitu mendengar tantangan ketuanya, dia takut akan akibatnya, kalau Pendekar Super Sakti mengamuk, bukan hanya ketua Pulau Neraka, mungkin seluruh penghuni Pulau Neraka akan menanggung akibatnya.

"Tocu, harap maafkan saya.... akan tetapi saya harap tocu tidak main-main dengan.... dengan Pendekar Super Sakti, Majikan Pulau Es. Hendaknya tocu percaya kepada saya dan.... dan sebaiknya kalau kedua orang pemuda ini dibebaskan saja agar jangan timbul banyak urusan yang akan memusingkan saja."

Raksasa itu mengelus jenggotnya dan mengangguk-angguk. "Hemmm, kalau bukan engkau yang bicara aku tentu tidak akan percaya, Ji Song. Penghuni Pulau Neraka takut terhadap seorang manusia lain? Engkau membangkitkan keinginan tahuku lebih besar lagi, melihat engkau sendiri begitu takut! Seperti apakah Pendekar Super Sakti?"

"Seperti apa? Kalau dia datang, jangan harap engkau akan dapat hidup lebih lama lagi!" Tiba-tiba Kian Bu berkata dengan suara mengejek. "Pula, tidak perlu ayah datang, kami berduapun tidak takut menghadapi kalian!"

"Bu-te....!" Kian Lee mencela adiknya, kemudian dengan suara halus dia berkata kepada ketua Pulau Neraka itu, "Harap tocu suka memaafkan kami dan apa yang dikatakan oleh lopek itu tadi benar. Sebaiknyalah kalau di antara kita tidak timbul permusuhan apa-apa. Harap tocu membiarkan kami pergi."

"Nanti dulu, orang muda. Tidak begitu mudah menggertak Hek-tiauw Lo-mo, ha-ha-ha! Boleh jadi ayah kalian itu berkepandaian tinggi dan membikin takut hati para penghuni Pulau Neraka, akan tetapi aku yang belum pernah bertemu dengan Pendekar Super Sakti, sama sekali tidak takut!"

"Habis, apa yang hendak kaulakukan terhadap kami?" Kian Bu membentak lagi saking marahnya. Kalau tidak melihat sikap kakaknya, tentu dia sudah menerjang maju dan menggunakan kekerasan untuk membebaskan diri dan meninggalkan pulau berbahaya itu.

"Ha-ha-ha, seperti melihat bumi dengan langit. Begitu besar perbedaan antara mereka, akan tetapi begitu sama tampan dan gagahnya! Orang-orang muda yang gagah dan tampan, siapakah nama kalian?"

"Namaku adalah Suma Kian Lee dan dia ini adalah adikku, Suma Kian Bu. Sekali lagi aku mengharap kebijaksanaan tocu untuk membebaskan kami dan biarlah kami akan menceritakan kepada ayah kami akan kebaikan hatimu itu."

"Oho! Kau hendak menggunakan nama ayahmu untuk menakuti aku?"

"Habis, kau mau apa?" Kian Bu membentak.

"Kalian tidak boleh meninggalkan pulau ini sampai ayah kalian datang. Kalau benar ayah kalian super sakti dan dapat mengalahkan aku, ha-ha-ha, hal yang sama sekali tak mungkin, kalau aku kalah, baru kalian boleh pergi bersama ayahmu."

"Manusia sombong! Aku tidak takut, hendak kulihat bagaimana kau hendak menangkap aku!" Kian Bu membentak lagi dan sudah memasang kuda-kuda dengan kokoh, kedua kakinya menyilang dan agak ditekuk lututnya, kedua lengan di depan dan di belakang tubuh, sikap yang siap menghadapi pengeroyokan banyak lawan yang mengurungnya. Kian Lee yang kini maklum bahwa tidak mungkin

dapat membujuk ketua Pulau Neraka, juga sudah bersiap untuk membela diri, akan tetapi sikapnya tenang dan penuh kewaspadaan, cepat dia meloncat di belakang tubuh adiknya sehingga mereka berdua berdiri saling membelakangi dan dengan demikian saling melindungi.

"Heh-heh-heh, luar biasa! Ji Song, perintahkan lima orang untuk menangkap mereka. Hendak kulihat gerakan mereka. Dari gerakan anak-anaknya, tentu aku akan dapat mengukur kepandaian ayahnya," kata raksasa itu sambil tertawa penuh kegirangan.

Kedua alis Ji Song berkerut. Dia takut sekali terhadap Pendekar Super Sakti. Sudah sering kali dia menyaksikan kehebatan sepak terjang pendekar yang menjadi Majikan Pulau Es itu. Bahkan bekas ketuanya, wanita yang memiliki kepandaian tinggi, sekarang menjadi isteri Pendekar Super Sakti dan seorang di antara kedua pemuda ini, yang bersikap tenang dan gagah, adalah putera bekas ketuanya. Tentu saja dia menjadi jerih sekali dan kalau saja tidak takut kepada ketuanya yang baru ini, yang dia tahu juga amat lihai dan kejam, tentu dia akan cepat-cepat membiarkan kedua orang muda itu pergi, seperti membiarkan kedua ekor singa muda yang masuk ke dalam rumahnya. Sekarang terpaksa dia menyuruh lima orang pembantunya yang paling lihai untuk maju menangkap kedua orang muda ini.

"Tangkap mereka, akan tetapi jangan sampai mereka terluka," perintahnya kepada lima orang anak buahnya itu.

Lima orang itu, tidak berbeda dengan Ji Song, adalah penghuni-penghuni lama Pulau Neraka, tentu saja merekapun gentar terhadap Pendekar Super Sakti dan terhadap Lulu, bekas ketua mereka. Ngeri rasa hati mereka kalau mengingat bahwa mereka disuruh melawan putera bekas ketua mereka itu! Akan tetapi karena mereka maklum bahwa kalau mereka berani membangkang, tentu ketua mereka yang baru takkan ragu-ragu membunuh mereka, bahkan mungkin makan daging mereka, lima orang itu mengangguk lalu meloncat maju mengurung dua orang muda itu.

Kian Lee dan Kian Bu tidak bergerak, tetap memasang kuda-kuda seperti tadi, tubuh mereka seperti arca, sedikitpun tidak bergerak, hanya mata mereka yang melirik ke kanan kiri mengikuti gerakar lima orang pengurung mereka itu. Seluruh urat syarat di dalam tubuh mereka menegang dan dalam keadaan siap siaga.

Lima orang itu juga tidak berani turun tangan secara sembrono karena mereka dapat menduga bahwa dua orang muda ini tentulah memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Maka mereka lalu mengurung sambil melangkah perlahan-lahan mengelilingi dua orang muda itu, saling memberi tanda dengan mata untuk mengatur gerakan mereka. Ternyata mereka itu hendak menggunakan bentuk barisan Ngo-seng-tin (Barisan Lima Bintang) seperti yang diajarkan oleh ketua mereka yang baru. Melihat gerakan anak buahnya ini, Hek-tiauw Lo-mo mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya dengan girang, mulutnya tersenyum-senyum dan dia sudah merasa yakin bahwa dalam beberapa gebrakan saja dua orang muda itu tentu sudah dapat diringkus dan ditawan.

Tiba-tiba seorang di antara lima peng-huni Pulau Neraka itu mengeluarkan teriakan yang menyayat hati saking ting-gi lengkingnya, dan teriakan ini disusul oleh teriakan keempat orang kawannya. Teriakan-teriakan ini mempunyai wibawa yang amat kuat dan dengan teriakan-teriakan ini saja, musuh yang kurang kuat sin-kangnya sudah akan dapat diro-bohkan! Harus diketahui bahwa tingkat kepandaian para penghuni Pulau Neraka tidak boleh disamakan dengan dahulu ketika Lulu masih men jadi ketua di situ (bacaSepasang Pedang Iblis). Ketika Lulu masih menjadi ketua, belasan tahun sam-pai dua puluh tahun yang lalu, kepandai-an anak buah Pulau Neraka memang sudah hebat dan tingkat kepandaian atau kekuatan sin-kang mereka ditandai dengan warna muka mereka. Muka mereka sebagai akibat keracunan ketika berlatih di Pulau Neraka, berubah menjadi berwarna-warna, ada yang merah, merah muda, biru, hijau, kuning dan sebagainya. Makin muda warna muka mereka, makin tinggi-lah kepandaian mereka dan makin kuat sin-kang mereka. Ji Song yang kini men-jadi pembantu utama ketua baru, dahulu bermuka merah muda, merupakan tingkat ketiga dari Pulau Neraka. Akan tetapi sekarang, semenjak Hek-tiauw Lo-mo menjadi ketua, tokoh sakti ini telah mem-berikan latihan baru dan kepandaian para penghuni Pulau Neraka meningkat demiki-an hebatnya sehingga warna muka mereka telah berubah menjadi putih semua. Putih seperti dikapur! Hal ini bukan me-rupakan tanda bahwa racun Pulau Neraka yang mengeram di tubuh mereka lenyap, sama sekali tidak, bahkan perubahan itu datang karena hawa beracun lain yang lebih hebat memasuki tubuh mereka. Hawa beracun yang tidak mengancam keselamatan nyawa, melainkan yang mendatangkan tenaga sakti beracun yang hebat!

Mendengar lengking-lengking mengeri-kan dan menyayat hati itu, Kian Lee dan Kian Bu cepat mengerahkan sin-kang me-reka. Biarpun kedua orang pemuda tang-gung ini telah memiliki tingkat

kepandai-an yang luar biasa tingginya, akan tetapi mereka tidak pernah bertempur dengan lawan tangguh, maka kini menghadapi pengeroyokan lima orang yang mengguna-kan khi-kang untuk merobohkan mereka itu mereka menjadi terkejut sekali. Mereka mampu mempertahankan serangan suara khi-kang ini dengan mudah, namun rasa kaget di hati mereka membuat tu-buh mereka agak bergoyang. Hal ini disalahtafsirkan oleh Hek-tiauw Lo-mo. Goyangan tubuh kedua orang pemuda tanggung ini dianggapnya sebagai tanda bahwa sin-kang mereka tidaklah begitu kuat, maka dia tertawa bergelak dan membentak, “Lekas tangkap mereka!”

Mendengar aba-aba yang keluar dari mulut sang ketua sendiri, lima orang itu cepat bergerak. Seorang di antara mere-ka mendahului kawan-kawannya, menye-rang Kian Lee, orang kedua menyerang Kian Bu sedangkan tiga orang yang lain sudah menerjang ke tengah-tengah di antara kedua orang muda itu.

Kian Lee dan Kian Bu dengan mudah dapat menangkis serangan lawan masing-masing, akan tetapi ketika melihat tiga orang yang lain menyergap ke bagian kosong di antara punggung mereka, keduanya terkejut dan melompat dengan meng-geser kaki. Sambil mengelak ini, Kian Lee merendahkan tubuhnya, kakinya ber-gerak menyapu dengan keCepatan kilat dan seorang lawan terpelanting! Kian Bu juga mengelak dengan melompat ke atas, dengan gaya yang amat indah tubuhnya berjungkir balik di udara dan kedua ta-ngannya bergerak menyambar ke arah kepala dua orang pengeroyok lain. Gerak-annya cepat sekali dan tidak terduga-duga, juga amat ganas karena serangan-nya adalah serangan yang dapat menda-tangkan maut. Kalau jari tangannya me-nemui sasaran, yaitu ubun-ubun kepala, lawan yang betapa kuatpun tentu akan terancam bahaya maut! Akan tetapi, seorang di antara mereka melempar diri ke belakang sehingga terluput dari serang an itu, yang kedua menangkis dan inilah kesalahannya. Biarpun ditangkis, karena Kian Bu menyerang dari atas dan menggunakan inti tenaga Im-kang yang dingin, tetap saja orang itu mengeluh, tubuhnya menggigil dan roboh terguling! Dia tidak terluka hebat, akan tetapi tubuhnya ter-banting dan dia harus cepat bergulingan menyelamatkan diri. Memang keistimewa-an sin-kang yang dilatih di Pulau Es ada-lah sin-kang yang mengandung hawa di-ngin. Dan seperti gumpalan es yang di-ngin, sin-kang ini amat kuat terhadap perlawanan dari bawah, amat kuat untuk menekan ke bawah, berbeda dengan Yang-kang yang berhawa panas dan kuat sekali untuk mendorong, terutama ke atas, sesuai pula dengan kekuatan api yang panas.

Dalam segebrakan saja, dua orang pengeroyok telah terguling. Biarpun mere-ka tidak roboh terluka, namun mereka telah terguling dan barisan mereka telah kacau, hal ini menunjukkan betapa hebatnya dua orang muda itu! Hek-tiauw Lo-mo memandang dengan melongo. Dia tadi sudah girang menyaksikan gerakan lima orang anak buahnya dan dia melihat pula betapa lima orang itu menggunakan Ngo-seng-tin dengan baiknya. Bahkan gebrakan pertama, sebagai serangan pembuka tadi sudah amat baik, yang dua orang memancing perhatian kedua lawan, yang tiga orang mendobrak untuk membuat dua orang kakak-beradik itu terpisah dan tidak saling melindungi dengan berdiri saling membelakangi. Akan tetapi, biar-pun kedua kakak beradik itu kini berpi-sah, fihak anak buahnya yang menderita rugi, dan kalau dikehendaki, kedua orang pemuda remaja itu tentu telah dapat berdiri saling melindungi lagi. Akan tetapi agaknya mereka menganggap hal itu tidak perlu. Dan memang benar. Gebrakan pertama tadi membuat Kian Lee dan Kian Bu maklum bahwa para pengeroyok mereka tidaklah sehebat yang mereka duga. Pertemuan tangan ketika menang-kis, gerakan mereka ketika menyergap, sekaligus membuat kakak beradik ini mengerti bahwa untuk menghadapi lima orang ini saja, mereka berdua tidak perlu untuk saling melindungi! Bahkan kini Kian Bu berkata, “Lee-ko, mundurlah dan biarlah aku main-main dengan mereka ini.”

Kian Lee percaya akan kekuatan adiknya, maka dia mengangguk lalu mundur dan berdiri dengan sikap tenang. Hal ini tentu membuat Hek-tiauw Lo-mo makin terheran. Benarkah lima orang anak buah-nya hanya akan dihadapi oleh seorang pemuda saja? Pemuda itu masih belum dewasa benar, baru lima belas tahun usianya. Biarpun menerima pendidikan orang pandai, tentu belum matang kepandaiannya dan banyak pengalamannya. Hatinya merasa penasaran sekali dan perasaannya menegang ketika dia melihat lima orang anak buahnya sudah menerjang maju dengan gerakan berbareng, dari lima jurusan menubruk dan seperti lima ekor burung rajawali memperebut-kan seekor kelinci, mereka itu mengulur lengan dengan jari-jari terbuka, siap hendak mencengkeram dan menangkap.

Kian Bu yang memang merasa pena-saran dan marah sekali melihat sikap ketua Pulau Neraka, kini menggunakan kepandaiannya dan mengerahkan sin-kang-nya. Sengaja dia hendak memperlihatkan kepandaiannya, maka tubuhnya sudah bergerak seperti gasing, berputar dan sekaligus dia telah dapat menangkis le-ngan lima orang lawannya dengan keras sekali sehingga lima orang lawannya itu berteriak kaget karena tiba-tiba saja mereka merasa betapa hawa yang amat dingln menjalar melalui lengan yang di-tangkis, membuat mereka menggigil! Itulah inti yang dilatihnya di Pulau Es, tenaga Im-kang yang disebut Swat-in Sin-ciang (Inti Salju). Melihat limag orang lawannya dapat dibuatnya mundur dengar

tangkisan tadi, kini tubuhnya bergerak cepat dan kedua lengannya meluncur ke arah lima orang itu seperti dua ekor ular yang bergerak ganas dan cepat sekali. Pemuda ini telah mainkan Ilmu Silat Sin-coa-kun (Ilmu Silat Ular Sakti) yang dipelajarinya dari ibunya, Puteri Nirahai. Demikian cepatnya kedua lengannya itu bergerak sehingga sukar diikuti pandang-an mata para pengeroyoknya, juga amat sukar diduga terlebih dahulu.

“Bu-te, jangan lukai orang!” Kian Lee berseru karena dia tidak menghendaki adiknya yang berwatak keras itu me-nimbulkan keributan dan memperbesar permusuhan dengan Pulau Neraka.

Untung bagi lima orang Pulau Neraka itu bahwa Kian Bu selalu mentaati perin-tah kakaknya, kalau tidak, tentu mereka itu akan tewas! Mendengar ucapan kakaknya, Kian Bu mengubah totokannya yang tadinya ditujukan kepada jalan darah berbahaya dengan tamparan-tamparan yang mengenai dada mereka. Tamparan yang tidak begitu keras tetapi akibatnya cukup hebat. Berturut-turut lima orang itu mengeluh, tubuh mereka menggigil dan tergulinglah mereka ke atas tanah.

Melihat lima orang anak buahnya menggi-gil dan muka mereka kebiruan, Ji Song cepat menghampiri mereka dan dengan menempelkan telapak tangannya sebentar dalam gerakan menekan, dia telah menya-lurkan sin-kang dan membantu mereka mengusir keluar hawa dingin yang menyesak dada. Lima orang itu maklum bahwa mereka bukanlah lawan pemuda tanggung itu, maka mereka lalu mundur mentaati isyarat mata yang diberikan Ji Song kepada mereka.

Hek-tiauw Lo-mo mengerutkan alisnya yang sudah terhias uban. Sama sekali tidak diduganya keadaan akan menjadi demikian. Lima orang anak buahnya ka-lah oleh seorang pemuda tanggung, hanya dalam segebrakan saja! Hal yang tidak mungkin! Akan tetapi jelas telah terjadi! Gerakan dengan pemuda itu tadi amat cepat dan hebat, dilakukan dengan te-nang, ciri khas ilmu silat yang tinggi tingkatnya. Mulai khawatirlah hatinya. Benarkah ayah kedua orang pemuda yang berjuluk Pendekar Super Sakti itu amat hebat ilmunya? Tidak, tidak bisa dia percaya bahwa di dunia ini ada seorang tokoh yang akan mampu menandinginya.

“Bagus sekali!” Hanya satu kali dia menggerakkan kaki dan tubuhnya sudah mencelat ke depan Kian Bu dan Kian Lee. Sejenak dia menatap wajah kedua orang pemuda tanggung itu. “Kalian ternyata memiliki juga sedikit kepandaian. Hendak kulihat apakah kalian dapat ber-tahan sampai sepuluh jurusmelawanku. ”

“Tocu, mengapa tocu mendesak kami? Kami berdua orang muda sama sekali tidak mempunyai niat untuk melawan tocu. Mana kami berani bersikap begitu kurang ajar?” Kian Lee masih berusaha membujuk ketua itu.

“Ha-ha-ha, apakah kalian takut?”

Mati Kian Bu yang sudah merasa tidak puas menyaksikan sikap kakaknya yang terlalu mengalah, kinl meledak menjadi remarahan mendengar tantangan ketua itu. Dia bertolak pinggang dan memben-ak, “Iblis tua, siapa takut kepadamu?”

Kian Lee terkejut mendengar adiknya memaki, akan tetapi karena memang julukan ketua itu adalah Iblis Tua Rajawali Hitam, maka disebut Lo-mo (Iblis Tua) oleh Kian Bu, ketua itu tidak menjadi marah, bahkan tertawa. “Kalau tidak takut, lekas maju dan menyerangku.”

Kian Bu sudah siap, mengepal kedua tinjunya. “Bu-te, perlahan dulu “ kakak-nya memperingatkan.

“Ha-ha, orang muda yang halus. Kau-pun boleh maju. Majulah kalian berdua dan hendak kulihat apakah kalian berdua sanggup bertahan sampai sepuluh jurus.”

“Kakek sombong!” Kian Bu memben-tak lagi. “Mari kita maju, Lee-ko. Dia yang menantang dan akan malulah ayah dan ibu kalau kita tidak menyambut tantangannya!”

Klan Lee mengangguk kepada adiknya dan berkata, “Hati-hatilah, Bu-te, jangan sembrono.”

Melihat kedua orang pemuda itu su-dah siap, Hek-tiauw Lo-mo tertawa. “Ha-ha-ha, majulah kalian....”

Sejenak mereka saling berpandangan. Kakek itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar dan kedua tangannya di pinggang. Celana yang pendek, hanya sebatas lutut itu membuat dia kelihatan seperti seorang pengemis saja, akan te-tapi kedua kakinya kelihatan bersih dan putih kulitnya, walaupun penuh

dengan bulu dan otot yang melingkar-lingkar. Juga kedua lengannya yang hanya tertu-tup baju dengan lengan sampai ke siku, kelihatan kekar dan kuat.

“Hyaaattt....!” Kian Bu yang sudah marah sekali itu kini sudah mendahului kakaknya, menerjang maju dan kembali dia menggunakan ilmu simpanan yang dipelajarinya dari ibunya yaitu sebuah jurus pilihan dari Ilmu Silat Pat-sian-kun (Ilmu Silat Delapan Dewa). Mula-mula dia meloncat ke depan sambil me-mekik nyaring, dari atas tubuhnya me-nerjang dengan pukulan tangan kanan mengarah dahi lawan, sedang tangan kiri mencengkeram ke arah pusar, akan teta-oi secara tiba-tiba sekali gerakan yang hanya merupakan pancingan itu berubah sama sekali, tubuhnya menurun dan tahu-tahu pukulannya berubah menjadi serang-an dari bawah, menotok ke arah ulu hati dan menonjok ke arah perut. Inilah jurus yang disebut Ciu-san-hoan-eng (Dewa Arak Menukar Bayangan).

“Ha-ha, bagus!” Kakek itu mengubah kedudukan kakinya yang tadi terpentang lebar, dengan loncatan kecil dia mundur, kini menggunakan kuda-kuda dengan kaki kiri di depan dan kanan di belakang, tubuh agak merendah, kedua lengannya yang berotot bergerak cepat, yang kiri menangkis totokan lawan, yang kanan bergerak menangkap pergelangan tangan kiri Kian Bu.

“Dukkkk!” Pertemuan kedua lengan ketika kakek itu menangkis mengejutkan hati Kian Bu karena dia merasa betapa seluruh tubuhnya tergetar hebat, tanda bahwa tenaga sin-kang kakek itu kuat bukan main, sedangkan tangan kirinya yang tadinya memukul, kini tanpa dapat dihindarkan lagi karena luar biasa cepat-nya gerakan lawan, tahu-tahu telah di-cengkeram pergelangannya oleh kakek itu yang masih tertawa-tawa! Kian Bu me-ngerahkan Swat-im Sin-ciang, akan teta-pi kakek itu masih enak saja tertawa, seolah-olah tenaga Inti Salju itu tidak ada artinya baginya. Padahal, diam-diam kakek itu juga terkejut bukan main keti-ka merasa betapa hawa dingin yang tak dapat dilawannya menyusup melalui ta-ngan pemuda itu memasuki lengannya!

Kian Lee lebih hati-hati daripada adiknya. Ketika tadi dia melihat adiknya menyerang dengan dahsyat, dia diam saja, hanya mendekat dan siap memban-tu. Dia maklum bahwa kakek ketua Pu-lau Neraka ini tentu lihai sekali dan dugaannya ternyata tepat ketika melihat betapa menghadapi serangan adiknya yang amat dahsyat itu, Hek-tiauw Lo-mo tidak hanya dapat menangkis, bahkan berhasil memegang pergelangan tangan kiri Kian Bu.

“Wuuuuutttt.... plak-plak!”

Kedua pukulan Kian Lee yang meng-arah lambung dan tengkuk kakek itu dapat ditangkis dengan tepat oleh Hek-tiauw Lo-mo, akan tetapi ketika melihat datangnya pukulan yang mendatangkan angin dingin ini, terpaksa dia melepaskan tangan Kian Bu karena maklum bahwa serangan pemuda kedua inipun hebat sekali. Dia makin penasaran dan mulailah dia mengeluarkan kepandaiannya, tubuh-nya bergerak-gerak seperti orang menari, akan tetapi tarian yang liar dan buruk, dan memang ilmu silat kakek ini bersum-ber kepada tari-tarian bangsa yang masih liar dan belum beradab, dan melihat unsur-unsur ajaib dalam gerakan tari liar ini, dia lalu menciptakan semacam ilmu silat dengan menggabungkan unsur-unsur itu dengan inti ilmu silat yang pernah dipelajarinya.

Terjadilah pertandingan yang amat hebat! Pertandingan antara seorang kakek raksasa yang dikeroyok oleh dua orang pemuda tanggung, yang membuat semua penghuni Pulau Neraka, bahkan Ji Song sendiri, terbelalak dan ternganga penuh kagum. Tubuh tiga orang itu berkelebat-an, kadang-kadang lenyap terbungkus bayangan lengan mereka, kadang-kadang mencelat ke sana-sini, sehingga bagi mereka sukar sekali menentukan siapa di antara kedua fihak yang mendesak dan siapa pula yang terdesak!

Dapat dibayangkan betapa kaget dan penuh penasaran rasa hati Hek-tiauw Lo-mo! Tadi dia menantang dan mengejek karena dia merasa yakin bahwa dalam waktu kurang dari sepuluh jurus dia ten-tu akan berhasil mengalahkan dua orang pemuda tanggung itu dan mampu mena-wannya. Akan tetapi siapa mengira, sete-lah lewat lima puluh jurus belum juga dia mampu mengalahkan mereka, bahkan beberapa kali hampir saja dia menjadi korban kedahsyatan serangan mereka, dan setiap kali bertemu dengan tangan mere-ka, tentu ada hawa dingin menyusup yang sungguhpun dapat dilawannya dengan sin-kangnya yang amat kuat, na-mun tetap saja dia merasa kulit lengan-nya dingin seperti terkena salju.

Rasa penasaran membuat kakek ini merasa malu dan marah. Malu kepada para anak buahnya dan marah kepada kedua orang pemuda itu. Akan tetapi untuk menjatuhkan tangan maut, dia merasa sayang. Selain keinginan makan daging mereka yang timbul melihat da-ging muda mereka yang menimbulkan seleranya, juga dia ingin menggunakan mereka sebagai pancingan agar orang yang berjuluk Pendekar Super Sakti yang amat ditakuti oleh semua penghuni Pulau Neraka itu datang ke tempat itu.

“Terimalah ini....!”

Kedua tangan kakek itu bergerak. Kian Lee dan Kian Bu terkejut dan ce-pat mereka bergerak mengelak karena mengira bahwa kakek itu tentu menggunakan senjata rahasia untuk menyerang mereka. Akan tetapi tiba-tiba tampak benda seperti kabut atau uap tebal me-ngurung mereka dan ketika mereka ber-dua meloncat, ternyata bahwa kabut itu adalah sebuah jala yang terbuat dari bahan tipis sekali namun amat ulet dan kuat! Ketika mereka berdua meloncat, tubuh mereka tentu saja terhalang jala dan mereka berdua terguling. Jala yang aneh itu makin menggulung mereka dan kedua orang pemuda tanggung itu tak dapat meloloskan diri, betapapun mereka meronta-ronta dan menarik-narik jala tipis itu. Penggunaan jala sebagai senjata ini memang luar biasa sekali. Jala itu sedemikian tipisnya sehingga tadi dapat dikepal di kedua tangan Hek-tiauw Lo-mo, akan tetapi setelah dilempar dan dikembangkan, dapat menyelimuti tubuh kedua orang pemuda itu. Senjata istime-wa ini merupakan sebuah di antara senjata-senjata yang hebat dan aneh dari Hek-tiauw Lo-mo, dan jala ini dibuatnya ketika dia menjadi raja bangsa biadab di dalam hutan liar di selatan, bahannya dibuat dari otot-otot binatang semacam rubah aneh yang hanya terdapat di dalam hutan itu. Otot-otot binatang ini amat ulet, sukar dibikin putus oleh senjata tajam sekalipun, dan memiliki sifat me-lar seperti karet.

Setelah menotok jalan darah kedua orang pemuda itu, Hek-tiauw Lo-mo menyimpan kembali jalanya dan meme-rintahkan kepada Ji Song, “Tangkap dan belenggu mereka! Masukkan ke dalam kamar tahanan dan jaga jangan sampai lolos, akan tetapi perlakukan mereka dengan baik.”

Ji Song meneruskan perintah ini ke-pada anak buahnya dan setelah kedua orang pemuda yang tak dapat bergerak lagi itu digotong pergi, Hek-tiauw Lo-mo berkata kepada Ji Song, “Suruh orang menyampaikan berita ke Pulau Es bahwa mereka kita tawan.”

“Maaf, tocu. Apakah tocu sudah me-mikirkan secara mendalam persoalan ini?” Ji Song berkata. “Apa gunanya bermusuh dengan Pendekar Super Sakti? Diapun tidak pernah mengganggu kita. Lebih baik kedua orang pemuda itu dibe-baskan saja.”

Hek-tiauw Lo-mo mengerutkan alis-nya. “Tidak mengganggu kita, ya? Bukan-kah aku mendengar dari kalian bahwa Pulau Neraka ini dahulunya merupakan tempat pembuangan? Pembuangan dari kerajaan di Pulau Es?”

“Itu adalah sejarah dahulu, tocu. Akan tetapi kini Kerajaan Pulau Es telah tidak ada, bahkan kabarnya Pendekar Super Sakti pun bukan keturunan dari Kerajaan Pulau Es.”

“Sudah, diamlah, Ji Song! Aku merasa penasaran kalau belum dapat bertemu dengan dia dan mengalahkannya.”

“Dia sakti sekali, tocu.”

“Aku tidak takut. Aku sudah siap menghadapinya. Pula, kedua orang pute-ranya berada di tangan kita, takut apa?”

Kita tinggalkan dulu Kian Lee dan Kian Bu yang tertawan di Pulau Neraka dan dijadikan umpan oleh Hek-tiauw Lo-mo untuk me-mancing datang Pendekar Super Sakti, dan marilah kita menengok peristiwa lain yang terjadi pada waktu itu, terjadi jauh di sebelah barat daratan besar.

Negara Bhutan berada jauh di selatan Tiongkok, merupakan sebuah kerajaan kecil namun yang rakyatnya memiliki kebudayaan tinggi, menjadi perpaduan dan perantara antara Negara India dan Tiongkok. Karena dihimpit oleh dua buah negara besar yang memiliki kebudayaan tinggi itu, Nepal atau Bhutan mencang-kok kebudayaan keduanya dan karenanya di situ terdapat banyak orang-orang pan-dai dari kedua negara itu.

Daerah Pegunungan Himalaya terkenal sebagai pegunungan yang paling tinggi di seluruh dunia, paling tinggi dan paling luas. Selain amat luas, juga pegunungan ini amat terkenal sebagai tempat yang suci, bahkan bagi yang percaya terdapat keyakinan bahwa para dewa yang terse-but dalam dongeng-dongeng bertempat tinggal di pegunungan inilah! Karena kepercayaan ini agaknya, dan terutama sekali karena

keindahan alamnya dan kesunyiannya, maka Pegunungan Himalaya menjadi tempat pelarian para pendeta, pertapa dan manusia-manusia yang ingin mengasingkan diri dari dunia ramai.

Di sebuah dusun tak jauh dari kota raja, di kaki Pegunungan Himalaya, pada suatu pagi yang sejuk, tampaklah belasan orang pria yang bertubuh tegap dan kuat sedang berlatih ilmu silat. Tubuh mereka, dari yang besar sampai yang kecil kurus, kelihatan kuat dan berisi tenaga besar ketika mereka bergerak secara berbareng dengan tubuh atas telanjang, hanya me-makai celana panjang dan sepatu, ram-but mereka dikuncir semua, mengikuti petunjuk dan aba-aba yang keluar dari mulut seorang kakek berwajah tampan gagah yang bertopi bulu. Kakek ini usia-nya sudah tua sekali, tentu kurang lebih ada delapan puluh tahun, namun sikapnya masih gagah sungguhpun gerak-geriknya halus dan wajahnya tampan terpelihara.

Suaranya masih lantang ketika dia mengeluarkan aba-aba agar gerakan mereka yang sedang berlatih itu dapat seirama, sedang kaki tangannya masih tangkas ketika dia memberi contoh gerakan.

“Tu-wa-ga-pat-ma-nam-ju-pan! Tu-wa-ga-pat-ma-nam-ju-pan!” Demikian aba-abanya, makin cepat pula gerakan mere-ka yang sedang berlatih, terdengar angin bersiut dan buku-buku lengan kaki ber-kerotokan ketika mereka bergerak me-mukul dan menendang.

“Hemm, mengapa pula engkau, Ceng Ceng?” Kakek itu menghentikan hitung-annya, membiarkan para murid itu ber-gerak dengan irama mereka sendiri, se-dangkan dia melangkah ke arah kanan sebelah kiri rombongan pemuda yang sedang latihan itu kemudian berhadapan dengan seorang dara remaja yang tadinya ikut pula berlatih. Dara remaja itu tentu belum ada lima belas tahun usianya, wa-jahnya cantik manis, bentuk tubuhnya kecil ramping namun juga padat berisi, pakaiannya sederhana dan rambutnya yang panjang dan gemuk itu dibagi men-jadi dua kucir yang besar dan panjang, bergantungan di depan dadanya. Kedua kakinya masih memasang kuda-kuda se-perti mereka yang sedang berlatih, akan tetapi kedua lengannya tidak melakukan gerakan memukul-mukul lagi, mulutnya yang kecil mungil itu cemberut dan ma-tanya yang lebar seperti sepasang bin-tang itu membayangkan kekesalan hati.

Dara itu tidak menjawab teguran kakeknya melainkan mengurut-urut bahu dan lengannya, kepalanya menunduk dan kedua kakinya diluruskannya kembali.

Kakek itu menghela napas panjang. “Hahhhh.... kau.... terlalu, Ceng Ceng! Selalu tidak mentaati perintahku. Mula-mula kau akhir-akhir ini tidak mau berlatih dekat para suhengmu....”

“Kong-kong (kakek), bagaimana aku tahan berlatih dekat mereka. Keringat mereka memercik ke sana-sini!” Dara itu membentak.

Kakek itu menahan geli hatinya. Ga-dis yang menjadi cucunya ini selalu ada saja bahan untuk menyangkal dan mem-bantah, dan selalu menyatakan sesuatu dengan jujur sehingga kadang-kadang lucu. Memang tak dapat dibantah bahwa tubuh-tubuh sehat tanpa baju itu di wak-tu berlatih mengeluarkan banyak keri-ngat dan gerakan cepat itu membuat keri-ngat mereka memercik ke sana-sini!

“Sekarang, latihan yang amat penting ini kauabaikan juga.”

“Habis, kaki tanganku sudah pegal dan kaku semua, kong-kong! Masa untuk satu jurus saja harus diulang sampai limaratus kali!”

“Hemm, kau tidak tahu keganasan jurus istimewa ini. Jurus Kong-jiu cam-liong (Dengan Tangan Kosong Membunuh Naga) ini merupakan satu di antara ju-rus-jurus pilihan dari ilmu silat kita. Diulang sampai limaratus kalipun kalau belum sempurna harus diulang terus!”

“Apa gerakanku belum sempurna?”

“Engkau sudah menguasai gerakan ilmu silat kita, akan tetapi para abang-mu itu. Mereka harus diberi semangat, dan dengan melihat gerakanmu, mereka tentu akan lebih tekun. Lihat, betapa besar semangat mereka melatih jurus ini.”

Dara yang bernama Ceng Ceng itu menengok dan mulutnya yang tadi mere-ngut kini tersenyum mengejek, cuping hidungnya agak bergerak. “Semangat apa? Mereka semua menoleh ke sini!”

Kakek itu cepat menengok dan benar saja. Mereka itu masih bergerak, akan tetapi mata mereka semua mengerling ke arah dara itu sehingga kelihatannya lucu.

“Ihh, engkau yang menjadi gara-gara!” Kakek itu memaki lirih, kemudian meng-hampiri lagi ke depan para muridnya dan kembali terdengar hitungannya yang menambah semangat. Kini para murid itu tidak berani lagi mengerling ke arah sumoi mereka. Terpaksa pula Ceng Ceng juga bergerak lagi, akan tetapi biarpun gerakannya lemas dan baik, dia tidak menggunakan tenaga sehingga kalau para suhengnya itu ngotot dengan pengerahan tenaga, dia kelihatan lebih mirip dengan orang menari!

Kakek itu bukanlah orang sembarang-an. Dia dahulu bekerja sebagai seorang pengawal kaisar di Tiongkok, memiliki ilmu kepandaian tinggi dalam ilmu silat dan ilmu sastera. Namun nasib malang menimpa diri kakek ini ketika dia sudah mengundurkan diri sebagai pengawal dengan adanya peristiwa yang menimpa keluarganya sehingga akhirnya dia meng-asingkan diri di dusun terpencil di kaki Pegunungan Himalaya ini. Ketika masih berada di Tiongkok, kakek ini sudah ke-hilangan putera tunggalnya dan mantu-nya, dan hanya hidup berdua dengan seorang cucunya, cucu wanita yang ber-nama Lu Kim Bwee. Kurang lebih lima-belas tahun yang lalu, peristiwa hebat menimpa diri Lu Kim Bwee ini. Cucunya yang juga telah digemblengnya dengan ilmu silat itu, pada suatu malam telah dibuat tidak berdaya oleh seorang muda dan diperkosa! Akibatnya, Lu Kim Bwee mengandung! Semua peristiwa itu diceri-takan dengan jelas dalam cerita Sepasang Pedang Iblis.

Melihat penderitaan cucunya itu, Lu Kiong lalu mengajak Lu Kim Bwee untuk pergi meninggalkan Tiongkok dan akhir-nya mereka tinggal di dusun kecil di kaki Pegunungan Himalaya itu. Di tem-pat terpencil dan sunyi ini, Lu Kim Bwee melahirkan seorang anak perempu-an, akan tetapi malang sekali, ibu muda itu meninggal dunia ketika melahirkan karena memang dia selalu berduka dan batinnya terhimpit oleh peristiwa yang memalukan dirinya itu. Anak yang terla-hir selamat itu diberi nama Lu Ceng dan sesungguhnya anak ini adalah cucu buyut dari kakek Lu Kiong, akan tetapi diaku sebagai cucunya.

Biarpun kini penghidupannya di dalam dusun itu bersama cucu buyutnya dapat dikatakan tenteram dan penuh damai, namun kakek yang tua ini masih selalu gelisah kalau mengingat akan masa depan cucu buyutnya itu. Pernah dia ditekan dan merasa terdesak oleh pertanyaan Ceng Ceng yang berwatak periang, cer-dik dan jenaka itu, yaitu pertanyaan mengenai ayah dara itu. Dia tadinya hanya memberi tahu kepada Ceng Ceng bahwa nama ibunya adalah Lu Kim Bwee. Dara yang cerdik itu cepat membantah.

“Tidak mungkin itu, kong-kong!”

“Apanya yang tidak mungkin?”

“Kalau ibu she Lu, mengapa aku juga she Lu?”

“Ahh.... kau sebetulnya.... ah, engkau memang she Lu, cucuku.”

“Hemm, kong-kong menyembunyikan sesuatu dariku! Siapakah ayahku? Dan di mana ayah? Apakah dia sudah meninggal? Mengapa pula aku tidak diberi she (nama keturunan) ayahku?”

Dihujani pertanyaan ini, kakek Lu Kiong menjadi sibuk sekali dan akhirnya dia mengaku juga.

“Ayahmu bernama.... Gak Bun Beng.”

“Gak Bun Beng....” Dara itu membisikkan nama itu seolah-olah hendak menanamkan nama itu di dalam hatinya. “Kalau begitu, namaku adalah Gak Ceng, bukan Lu Ceng!”

“Tidak, Ceng Ceng!” Kakek itu mem-bentak dan terkejutlah dara itu karena selamanya belum pernah dia mendengar suara kakeknya mengandung kemarahan seperti itu.

“Mengapa, kong-kong?”

“Namamu tetap Lu Ceng!”

“Tapi ayahku....”

“Tidak! Kau tidak perlu memakai nama keturunan orang itu!”

“Mengapa....?” Wajah Ceng Ceng menjadi berubah agak pucat.

“Dia.... dia.... telah meninggalkan ibumu, membuat ibumu hidup sengsara sehingga meninggal dunia ketika melahirkan kau.”

“Ouhhh....” Ceng Ceng kecewa bukan main mendengar ini. Akan tetapi pikirannya yang cerdik itu menduga-duga. Tidak mungkin agaknya ayahnya meninggalkan ibunya begitu saja tanpa sebab.

“Mengapa ayah meninggalkan ibu?” desaknya lagi.

“Entahlah. Dia bukan orang baik, karena itu kau harus memakai nama keturunan kita, nama keturunan Lu.”

“Aku akan mencari ayah, biar kutanya sendiri mengapa dia sampai hati mening-galkan ibu!”

“Jangan....! Takkan ada gunanya, dia.... dia sudah mati....”

“Ouhhh....” Dan kini dara itu terisak menangis.Lu Kiong menarik napas panjang. Hatinya terasa perih mengenangkan se-mua peristiwa yang menimpa diri cucu-nya, Lu Kim Bwee, belasan tahun yang lalu. Tentu saja dia tidak mau membuka rahasia itu, tidak sampai hati dia mence-ritakan cucu buyutnya ini bahwa ibunya diperkosa orang, bahwa dia adalah seo-rang anak haram! Dia tidak ingin melihat dara ini menjadi menyesal dan berduka, merasa rendah dan membenci ayahnya sendiri. Biarlah riwayat yang mendatang-kan aib itu dikubur bersama meninggal-nya Lu Kim Bwee dan Gak Bun Beng. Tentu saja diapun tidak mau mencerita-kan bahwa Gak Bun Beng, ayah dara ini, tewas di tangan ibunya sendiri, yaitu ketika Lu Kim Bwee mengeroyok Gak Bun Beng dengan wanita-wanita yang lain yang juga menjadi korban keganasan jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa) itu! Tentu saja kakek ini, juga cucunya, Lu Kim Bwee yang telah meninggal dunia ketika melahirkan Ceng Ceng, sama sekali tidak pernah menduga bahwa orang yang ber-nama Gak Bun Beng, yang mereka sang-ka telah tewas itu, sebetulnya sama sekali belum tewas (baca ceritaSepasang Pedang Iblis).

Untuk mengisi kekosongan hidupnya di dusun yang terpencil di kaki Pegunungan Himalaya itu, kakek Lu Kiong menerima murid-murid untuk dilatih ilmu silat. Tentu saja dia memilih dalam penerima-an murid ini, dan setelah dia kumpulkan, hanya ada lima belas orang pemuda di sekitar daerah itu yang diterimanya men-jadi murid-muridnya. Tentu saja karena Ceng Ceng telah digemblengnya sejak kecil sedangkan penerimaan murid dila-kukan setelah Ceng Ceng berusia dua be-las tahun, maka biarpun Ceng Ceng dise-but sumoi (adik perempuan seperguruan) namun dalam hal ilmu silat dara ini jauh lebih pandai daripada semua suhengnya.

Kekesalan hati Ceng Ceng di pagi hari itu bukan hanya karena dia jemu berlatih silat. Sama sekali tidak. Sesung-guhnya dia amat gemar berlatih ilmu silat dan bakatnya amat baik. Akan te-tapi pagi itu lain lagi. Ada berita meng-gemparkan bahwa rombongan utusan kai-sar Tiongkok akan lewat di dusun itu dalam perjalanan mereka menuju ke kota raja, untuk memboyong puteri Raja Bhu-tan ke Tiongkok karena puteri itu telah dijodohkan dengan seorang pangeran Man-cu yang menguasai Tiongkok di waktu itu. Rombongan utusan kaisar Mancu ini kabarnya membawa pula peralatan dan hadiah-hadiah istimewa sehingga semua penduduk di daerah yang akan dilalui rombongan telah bersiap-siap untuk me-nonton! Tentu saja Ceng Ceng, seorang dara remaja yang masih mempunyai sifat kekanak-kanakan dan haus akan segala yang menarik hati, ingin sekali menonton maka latihan-latihan keras yang diadakan kakeknya pada saat seperti itu membuat hatinya mendongkol.

Betapapun juga, Ceng Ceng tidak mau membantah lagi kepada kong-kongnya, apalagi di depan lima belas orang suheng-nya. Dan dia sudah ikut pula berlatih, bi-arpun hanya dengan setengah hati. Latih-an berjalan tertib kembali dan yang ter-dengar hanya bentakan-bentakan mereka yang mengikuti pukulan-pukulan tertentu, suara pernapasan dan suara kakek yang menghitung dengan irama yang khas.

Suara tambur yang terdengar tiba-tiba, datang dari jauh dan makin lama makin mendekat, kini terdengar keras diselingi sorak-sorai suara anak-anak, membuat Ceng Ceng hampir menangis. Suara tambur itu seolah-olah mengejek-nya, seolah-olah mengiringi gerakannya berlatih. Ketika ia melirik ke arah kong-kongnya dan para suhengnya, mereka itu masih tenggelam ke dalam semangat yang tetap menggelora. Hampir Ceng Ceng terisak-isak dan lari dari tempat itu, akan tetapi ia merasa malu kepada para suhengnya, dan takut kepada kong-kongnya. Betapa besar keinginan hatinya untuk pergi menonton rombongan utusan itu! Utusan raja dari Tiongkok! Banyak sudah dia mendengar tentang kehebatan kota raja di sana, akan tetapi hanya mendengar dari cerita kakeknya, kota ra-ja di Tiongkok seratus kali lebih besar dan lebih megah dibandingkan dengan kota raja dengan istananya dan rumah-rumah besar di Bhutan

yang sudah per-nah dilihatnya. Dan sekarang, selagi kesempatan tiba dengan datangnya rombong-an utusan kaisar, dia tidak bisa menon-ton, bahkan harus terus berlatih silat! Si-apa tidak akan mendongkol hatinya?

Pada saat itu seorang pelayan mema-suki kebun tempat berlatih itu, mengha-dap kakek Lu Kiong dan memberitahukan bahwa di luar datang seorang tamu yang hendak bertemu dengan kakek Lu Kiong. Kakek itu lalu menggapai muridnya yang pertama.

“Kaulanjutkan, wakili aku memimpin latihan ini baik-baik. Aku akan menemui tamu.”

“Baik, suhu!”

Kakek itu pergi setelah menoleh ke arah cucunya, kemudian menghela na-pas dan pergi bersama pelayan itu me-masuki rumahnya. Begitu kakek itu le-nyap di balik pintu, Ceng Ceng serta merta menghentikan latihannya dan berlari meninggalkan tempat latihan me-nuju ke pintu samping kebun itu.

“Haiii.... sumoi....! Kau tidak boleh pergi!” kata murid pertama yang mewa-kili gurunya.

Akan tetapi Ceng Ceng telah tiba di pintu kebun samping, dan mendengar seruan twa-suhengnya (kakak seperguruan pertama), dia membalikkan tubuh dengan gaya mengejek, membusungkan dada, membuka bibir dari kanan kiri dengan kedua telunjuknya dan menjulurkan lidah-nya untuk mengejek suhengnya itu, ke-mudian tertawa terkekeh dan lari dari tempat itu. Twa-suhengnya hanya mena-rik napas panjang saja karena apa daya-nya terhadap sumoinya yang manja dan bengal itu? Kalau dia berkeras melarang, salah-salah dia bisa dilawan oleh sumoi-nya, dan tentu saja dia tidak menghen-daki hal ini. Dia dan para saudara seperguruannya terlampau sayang kepada su-moi yang cantik jelita, bengal akan teta-pi selalu mendatangkan kegembiraan karena wataknya yang periang dan jenaka itu. Dan dia tahu pula betapa besar keinginan hati sumoinya untuk menonton rombongan utusan kaisar.

Hati Ceng Ceng merasa gembira bu-kan main. Dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri dia menonton rombongan yang megah itu lewat di dusun untuk melanjutkan perjalanan mereka ke kota raja yang tidak begitu jauh lagi letaknya dari dusun itu. Bersama para penonton lain yang terdiri dari anak-anak dan orang tua laki-laki dan wanita, Ceng Ceng terus terbawa oleh rombong-an itu. Tanpa terasa kedua kakinya meng-ikuti rombongan yang berpakaian indah-indah, membawa bendera dan tombak tanda kebesaran yang mengutus mereka, barang-barang berharga dipikul dan bera-da di dalam peti-peti yang berukir indah. Dengan hati kagum Ceng Ceng terus mengikuti rombongan itu, bersama ba-nyak anak-anak lain dan para penonton, menuju ke kota raja.

Akan tetapi setibanya rombongan itu di pintu gerbang istana di kota raja Bhu-tan, para penonton itu tentu saja tidak diperkenankan masuk! Penonton menjadi semakin banyak, tertambah oleh pendu-duk di sekitar istana di kota raja itu sendiri dan dari dusun-dusun lain yang sengaja datang ke kota raja untuk me-nonton keramaian ini. Para penjaga de-ngan ketat menjaga pintu gerbang dan tidak memperkenankan rakyat untuk me-masuki pintu gerbang. Karena hal ini mendatangkan rasa kecewa dan protes para penonton, terutama anak-anak berusia belasan tahun, maka terjadilah sedi-kit kekacauan, dorong-mendorong sehing-ga di pintu gerbang yang tidak berapa lebar itu terjadi desak-mendesak.

Keadaan menjadi makin kacau lagi ketika beberapa orang penjaga terpelan-ting roboh dan hal ini dilakukan oleh Ceng Ceng ketika dara ini yang berusaha untuk memasuki pintu gerbang dengan nekat, dipegang pundaknya oleh seorang penjaga. Ketika penjaga melihat dara yang cantik manis dan masih remaja ini, dengan kurang ajar penjaga itu mengusap dagu Ceng Ceng dan lain tangannya ber-usaha untuk meraba dada. Ceng Ceng menjadi marah, kaki kirinya menendang tulang kering kaki penjaga itu dan selagi penjaga itu berjingkrak saking merasa nyeri sekali seolah-olah tulang keringnya remuk dan rasa nyeri naik sampai ke ulu hati, Ceng Ceng menendang lututnya membuat penjaga itu terjungkal! Tiga orang penjaga lain datang, seorang di antara mereka menunggang kuda, akan tetapi begitu Ceng Ceng bergerak, mereka terpelanting roboh juga, termasuk yang menunggang kuda. Tentu saja kea-daan menjadi ribut dan kacau. Anak-anak yang nakal mempergunakan kesem-patan ini untuk menyelinap masuk, dan ada penjaga yang berusaha mencegah mereka, ada pula yang mengurung Ceng Ceng, dan keadaan makin kacau balau.

Dua orang perwira dari rombongan utusan kaisar maju. Dengan tangan yang membentuk cakar garuda mereka hendak menangkap dara yang membuat kekacau-an itu karena mereka merasa curiga bahwa dara

itu tentulah mata-mata mu-suh yang sengaja hendak menggagalkan tugas mereka. Akan tetapi dengan teri-akan nyaring dan marah karena mengira bahwa dua orang perwira inipun hendak berbuat kurang ajar kepadanya, Ceng Ceng sudah menggerakkan kaki tangannya dengan cepat dan dua orang perwira itupun terpelanting mencium tanah! Kea-daan menjadi semakin ribut dan kini para penjaga maklum bahwa dara remaja itu adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan sama sekali tidak boleh dipan-dang rendah!

“Harap Cu-wi mundur semua, biarlah saya menghadapi pengacau cilik ini!” Suara itu terdengar nyaring dan dalam rombongan kaisar muncullah seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun ku-rang lebih, berpakaian preman namun melihat wibawanya dalam rombongan itu dia tentulah seorang yang penting. Me-mang demikian sesungguhnya. Pria ini adalah seorang pengawal pribadi kaisar sendiri, seorang yang ditunjuk untuk me-lindungi rombongan utusan yang penting itu. Orang ini bertubuh tegap, tidak se-berapa tinggi, akan tetapi yang amat menarik perhatian adalah bentuk jenggot-nya yang menyolok. Jenggot itu panjang sekali, dipelihara baik-baik dan berjuntai sampai ke perutnya! Jenggot itu merupa-kan sebuah cambuk tebal dari bulu halus, berwarna mengkilap hitam terhias bebe-rapa warna putih dari uban yang mulai banyak menghias rambut dan jenggotnya.

Pengawal berjenggot panjang ini me-langkah maju, mukanya yang bengis dan keras itu agak berseri ketika dia berka-ta, “Nona cilik, berani kau membikin kacau di sini? Hayo lekas berlutut dan menyerah kepada para penjaga untuk ditangkap!”

“Plak-plak-plak-plak!” Sampai empat kali kedua tangan pengawal kaisar itu dapat ditangkis oleh Ceng Ceng dan pengawal itu merasa kaget dan terheran-heran sekali. Sungguh tidak pernah didu-ganya bahwa di pintu gerbang Istana Raja Bhutan, dia bertemu dengan seorang dara remaja yang masih berbau kanak-kakak yang dapat menangkis terkamannya sampai empat kali!

“Bagus, kau boleh juga!” Dan tiba-tiba pengawal ini menggerakkan kepala-nya dan.... bagaikan seekor ular hitam, atau sebatang cambuk, jenggot pengawal itu telah meluncur dan menotok ke arah jalan darah di leher Ceng Ceng! Dara ini terkejut dan berteriak kaget, akan tetapi tidak percuma dia menjadi cucu buyut bekas pengawal kaisar, tidak percuma kakek Lu Kiong menggemblengnya selama bertahun-tahun sejak dia kecil. Reaksinya terhadap serangan jenggot yang leb1h menjijikkan dan mengerikan hatinya daripada menakutkan itu, membuat diapun menggerakkan kepalanya dan.... dua helai kucirnya yang tadinya tergantung ke -belakang punggung itu kini melayang ke depan dan menyambut jenggot lawannya!

“Plakkkk!” Ujung jenggot bertemu dengan dua ujung kucir, saling membelit dan kakek pengawal itu tertawa, sebalik-nya Ceng Ceng terkejut sekali. Rambut-nya terasa seperti dijambak-jambak, mem-buat seluruh kepalanya terasa pedih dan seolah-olah rambutnya akan copot semua!

Dalam keadaan yang berbahaya itu, untung sekali bagi Ceng Ceng, tiba-tiba muncul serombongan prajurit mengiring-kan seorang perwira yang bertubuh tinggi tegap keluar dari halaman istana dan sudah tiba di pintu gerbang istana itu.

Melihat komandan pasukan dari da-lam istana yang agaknya merupakan pe-nyambut itu menyebut “sumoi” kepada dara remaja yang menjadi lawannya, pengawal kaisar terkejut, cepat melepas-kan libatan jenggotnya dan melangkah mundur sambil berkata, “Maaf....!”

Perwira tinggi tegap itu adalah seo-rang murid kakek Lu Kiong juga. Sebe-lum menjadi muridnya, memang dia su-dah menjadi seorang perwira di dalam istana. Dia berguru kepada Lu Kiong hanya untuk menambah ilmu kepandaian silatnya saja. Akan tetapi tentu saja diapun menyebut sumoi kepada Ceng Ceng, sedang dara itupun menyebut su-heng kepadanya. Ketika melihat bahwa keributan yang terjadi di luar pintu ger-bang itu adalah gara-gara sumoinya, maklumlah dia karena diapun sudah me-ngenal watak sumoinya yang kadang-ka-dang ugal-ugalan dan bengal. Maka de-ngan suara mencela dia berkata, “Sumoi, apa yang kaulakukan di sini? Mengapa membikin ribut?”

Ceng Ceng cepat memutar otaknya dan dengan cemberut, alisnya berkerut, sikap yang membuat wajahnya kekanak-kanakan akan tetapi bertambah manis, dia berkata, “Aihh, suheng, siapa yang tidak jengkel? Aku ingin bertemu dengan suheng untuk melihat dan mengagumi rombongan utusan kaisar, siapa tahu di tempat ini sumoimu mendapatkan perla-kuan yang kasar dan kurang ajar.”

Perwira itu maklum akan kecantikan sumoinya dan dia bukan tidak percaya bahwa ada penjaga yang bersikap kurang ajar, maklumlah pria-pria kasar mengha-dapi seorang dara jelita selincah Ceng Ceng,

maka untuk cepat meredakan sua-sana, dia lalu menghadapi pengawal kai-sar berjenggot panjang itu, menjura dan berkata, “Harap maafkan kesalahpahaman ini. Dia ini adalah adik seperguruan saya sendiri.”

Pengawal berjenggot panjang itu ter-tawa, membalas penghormatan itu dan berkata, “Sungguh hebat sekali kepandai-an sumoi dari ciangkun (perwira) yang masih begini muda. Saya mengucapkan selamat dan merasa kagum.”

Pertemuan itu ditutup dengan upacara penyambutan pasukan yang dipimpin per-wira itu, kemudian rombongan utusan diiringkan memasuki halaman istana yang sudah berada dalam keadaan dan suasana pesta penyambutan yang meriah. Dan munculnya perwira yang menjadi suheng Ceng Ceng itu tentu saja memungkinkan gadis ini untuk diperkenankan ikut me-masuki istana! Tentu saja hati Ceng Ceng girang bukan main ketika dia de-ngan bebas boleh masuk ke dalam istana dan oleh mereka yang belum mengenal-nya, dia tentu dianggap seorang di anta-ra anggauta rombongan utusan sehingga siapapun yang bertemu dengan rombongan itu memandangnya penuh kagum dan penuh hormat. Sementara itu hari telah menjadi siang.

Rombongan utusan kaisar itu disambut dengan upacara meriah oleh para pembe-sar istana dan penyambutan dikepalai oleh pangeran tua, yaitu adik raja sendiri oleh karena pada hari itu, raja yang diharapkan sudah pulang dari berburu binatang pada hari kemarin, masih juga belum tiba! Hal ini tentu saja menimbul-kan kebingungan di dalam hati keluarga raja dan para pembesar, dan sejak kema-rin telah dikirim utusan untuk menyusul ke hutan di pegunungan sebelah barat. Akan tetapi utusan itupun belum pulang sampai hari itu!

Karena kedatangan rombongan utusan kaisar itu adalah untuk memboyong pute-ri, berarti urusan perjodohan, maka tentu saja tanpa hadirnya kaisar sendiri yang menjadi ayah kandung sang puteri, penyambutan resmi belum dapat diadakan. Rombongan itu harus bertemu dan meng-hadap raja untuk menyampaikan segala pesan kaisar dan menghaturkan semua hadiah perjodohan. Maka oleh pangeran tua, setelah diadakan penyambutan meri-ah dan dijamu dengan hidangan mewah, rombongan tamu agung ini dipersilahkan mengaso di dalam kamar-kamar istana yang sudah dipersiapkan untuk para tamu yang penting dan terhormat itu. Dengan hati girang Ceng Ceng juga ikut makan minum di meja sudut ruangan penyam-butan, ditemani oleh suhengnya. Sambil makan dia menyatakan kekagumannya kepada sang suheng akan kelihaian peng-awal kaisar yang berjenggot panjang itu.

Setelah rombongan tamu mengundur-kan diri beristirahat di kamar mereka, Ceng Ceng diajak suhengnya ke rumahnya yang terletak di sebelah kiri dari istana raja. Akan tetapi dara ini mem-bantah ketika suhengnya menyuruh dia lekas pulang agar tidak mengkhawatirkan hati kakeknya.

“Aku ingin sekali menonton sampai sri baginda pulang, aku ingin melihat sang puteri diboyong!”

“Sumoi, engkau tadi mengatakan bah-wa kau pergi tanpa seijin suhu. Keper-gianmu ini tentu akan membikin tidak senang hati suhu. Sebaiknya engkau pu-lang sekarang agar hati orang tua itu tidak gelisah.”

“Biarpun aku pergi tanpa setahu kong-kong, akan tetapi dia tahu bahwa aku ingin sekali menonton keramaian, maka dia tentu dapat menduga pula bahwa aku tentu berada di kota raja bersama su-heng. Hati orang tua itu tidak akan menjadi gelisah. Suheng, kalau suheng keberatan aku bermalam di rumah suheng ini, biarlah aku mencari tempat penginap-an lain, di kuil atau di mana saja. Pen-deknya, aku harus melihat sang puteri diboyong!”

Perwira itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tahu benar akan watak sumoinya ini dan dalam keadaan sibuk dengan kedatangan rombongan utusan itu, tentu saja dia tidak ingin ditambah de-ngan kesibukan mengurus sumoinya yang bengal ini. Maka dia hanya berkata, “Sumoi, tentu saja engkau tahu aku tidak keberatan kau bermalam di sini. Aku hanya ingin bilang bahwa kalau suhu marah, engkau sendiri yang harus menang-gung karena aku sudah berusaha membu-jukmu untuk pulang.”

Ceng Ceng tersenyum manis dan me-megang tangan suhengnya dengan sikap manja, kemanjaan seorang anak-anak kepada orang yang sepatutnya menjadi ayahnya. “Suheng yang baik, seorang gagah harus berani mempertanggungjawab-kan segala perbuatannya, bukan?”

Mau atau tidak perwira itu tertawa. Dia sendiri tidak mempunyai anak, dan sejak dahulu dia amat sayang kepada sumoinya ini yang dianggap seperti seo-rang anaknya sendiri. Isterinya juga amat suka kepada Ceng Ceng yang menyebut isteri suhengnya itu “so-so” (kakak ipar perempuan).

Perwira ini bernama Jayin dan di Kota Raja Bhutan namanya cukup terke-nal karena dia merupakan tokoh kedua dalam deretan nama-nama tokoh besar yang berpengaruh di lingkungan istana dan Kerajaan Bhutan. Dia merupakan seorang perwira tinggi yang mengepalai pasukan pengawal yang bertugas menjaga keselamatan di kota raja. Tokoh pertama adalah panglima sendiri, yang selain me-rupakan panglima perang juga selalu mendampingi raja. Panglima itulah yang kini mengawal raja dalam berburu bina-tang, bersama pasukan pengawal pilihan lain yang jumlahnya semua dua losin orang. Perwira Jayin memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, apalagi setelah ilmu silatnya ditambah dengan latihan-latihan ilmu silat tinggi yang diberikan oleh kakek Lu Kiong kepadanya. Dan sesungguhnya dialah yang menjadi murid pertama dari kakek Lu Kiong, karena kakek itu mengajar silat kepadanya keti-ka Ceng Ceng masih kecil, setelah kakek itu tertarik melihat watak gagah perkasa dari perwira tinggi itu.

Dapat dibayangkan betapa khawatir dan pusingnya hati perwira ini sebagai orang yang bertanggung jawab penuh di kota raja di saat raja dan panglima tidak berada di istana, padahal hari itu terjadi peristiwa amat penting dengan kedatang-an rombongan utusan kaisar. Kesibukan dan kekhawatiran menghadapi urusan itu membuat dia tidak banyak cerewet lagi menghadapi sumoinya, maka setelah me-ngajak sumoinya ke rumah dan “menye-rahkan” dara bengal itu kepada isterinya, perwira itu bergegas kembali ke istana untuk menanti kembalinya raja dan rom-bongannya yang pergi berburu semenjak tiga hari yang lalu.

Sore harinya dia pulang dengan wajah letih lesu dan lagi karena raja yang di-nanti-nanti pulangnya ternyata masih belum pulang, dan pasukan kecil yang disuruh menyusul ternyata juga belum kembali dan tidak ada kabar apa-apa dari rombongan raja yang memburu bina-tang di hutan-hutan lebat Pegunungan Himalaya sebelah barat.

Ceng Ceng tidur dan bermimpi ten-tang yang indah-indah. Tentang rombong-an utusan kaisar, tentang istana yang megah dan mewah dan dalam mimpi itu dia melihat dirinya sendiri berpakaian seperti seorang puteri raja yang dijemput dan diboyong ke istana kaisar! Akan tetapi tiba-tiba dia sadar dari mimpi dan terbangun dari tidurnya oleh suara orang bercakap-cakap. Sebagai seorang ahli ilmu silat yang setiap saat waspada dan seluruh urat syarat di tubuhnya berada dalam keadaan siap bergerak, begitu terbangun Ceng Ceng sudah meloncat turun dari pembaringan dan berindap-indap keluar dari kamarnya, mengintai suhengnya yang terdengar bercakap-cakap dengan seorang laki-laki lain. Pada waktu itu telah lewat tengah malam, maka tentu saja Ceng Ceng menjadi curiga dan menduga bahwa tentu ada peristiwa yang amat penting maka pada saat selarut itu suhengnya masih menerima tamu.

Ketika Ceng Ceng mendengarkan percakapan mereka, jantungnya berdebar keras penuh ketegangan. Kiranya terjadi hal yang demikian hebat, pikirnya! Pan-tas saja suhengnya kelihatan sibuk benar dan malam-malam begitu masih meneri-ma tamu dari istana. Tamu itu adalah komandan bawahannya yang memimpin pasukan kecil yang kemarin pagi menyu-sul rombongan raja. Dan orang ini datang melapor kepada suhengnya bahwa rom-bongan raja yang dikawal oleh panglima dan dua losin pasukan pilihan itu telah mengalami malapetaka! Rombongan raja telah dihadang oleh pasukan besar orang-orang asing yang hendak menawan raja. Terjadi perang kecil. Akan tetapi, biar-pun raja dikawal oleh pasukan pengawal pilihan yang dipimpin panglima sendiri, jumlah musuh terlalu besar, sedikitnya ada seratus orang maka tentu saja pasu-kan pengawal raja menjadi kewalahan. Pasukan pengawal tetap mempertahankan diri sementara raja yang dikawal oleh panglima melarikan diri. Akibatnya, raja berhasil lolos dari kepungan dengan peng-awalan panglima yang lihai, sekarang entah bersembunyi di mana, sedangkan dua losin pengawal pilihan itu memperta-hankan diri sampai tewas semua, terbas-mi oleh fihak musuh yang jauh lebih besar jumlahnya itu.

“Sekarang juga ciangkun diminta da-tang ke istana oleh pangeran tua untuk merundingkan urusan ini.” Demikian pem-bantunya mengakhiri pelaporan. Perwira Jayin mendengar pelaporan itu dan dia cepat berpakaian, kemudian bergegas pergi ke istana bersama pembantunya.

Ceng Ceng tidak dapat tidur lagi. Menghadapi peristiwa yang demikian hebatnya, mana dia bisa tidur? Terlalu hebat peristiwa ini. Betapa kong-kongnya dan para suhengnya akan melongo men-dengarkan ceritanya kelak. Raja teran-cam bahaya! Raja hendak diculik, hendak dibunuh oleh pasukan asing ketika raja dan panglima sedang berburu. Padahal rombongan utusan kaisar sudah tiba! Dan sekarang raja dan panglima tidak tahu berada di mana. Betapa hebatnya cerita ini. Dia harus tahu lebih banyak, demiki-an pikirnya sambil mengenakan pakaian, membereskan rambutnya, mencuci muka dan diam-diam dia meninggalkan rumah suhengnya melalui jendela dan berlari menuju ke istana.

Dia sudah mengambil keputusan untuk masuk ke istana, apapun juga yang akan terjadi, diperkenankan atau tidak! Dia harus mengikuti terus perkembangan keadaan, harus tahu apa yang selanjutnya terjadi agar kelak ceritanya kepada kong-kongnya dan kepada suhengnya dapat lengkap! Betapa senangnya nanti menceri-takan itu semua, pikirnya.

Tentu saja para penjaga menghadang-nya di pintu gerbang karena malam itu, sesuai dengan perintah yang dikeluarkan Perwira Jayin, penjagaan diperketat dengan adanya tamu agung yang bermalam di istana dan dengan terjadinya hal-hal yang mengejutkan seperti yang dilaporkan oleh komandan pasukan yang menyusul rombongan raja.

Dara ini tersenyum mengejek, meng-geser tubuhnya ke bawah penerangan lampu agar mukanya kelihatan sambil berkata, “Hemmm, apakah kalian ini penjaga-penjaga malas hendak mencari ribut lagi dengan aku?”

Mendengar suara wanita dan melihat wajah cantik di bawah sinar penerangan itu, tentu saja para penjaga mengenal Ceng Ceng. Dara yang masih adik seper-guruan Perwira Jayin, yang siang tadi membikin ribut di pintu gerbang, mero-bohnya para penjaga dan dua perwira, bahkan yang berani menandingi pengawal kepala dari rombongan utusan kaisar!

“Eh.... kau lagi.... nona?” Komandan jaga yang mengenalinya berkata gugup.

“Ya, aku! Apakah kau hendak melan-jutkan gerakan tombakmu itu?”

Komandan jaga itu cepat-cepat menu-runkan tombaknya yang tadi menodong. “Ahh, tidak....! Maafkan, nona, tetapi kami menjaga dan tidak ada orang asing yang boleh masuk.”

“Tentu saja! Kalau kau membiarkan orang asing masuk, suhengku Perwira Jayin tentu tidak akan memberi ampun kepadamu! Akan tetapi aku bukannya seorang asing, dan aku disuruh oleh so-so, isteri abangku, untuk menyusul su-heng yang baru saja masuk ke istana.”

Komandan jaga itu bingung dan ragu-ragu. Dia sudah tahu bahwa dara ini adalah sumoi dari Perwira Jayin dan memang benar baru saja perwira itu masuk ke istana!

“Ada ada urusan apakah, nona? Boleh kami yang menyampaikan....”

“Hushhh! Urusan keluarga, urusan isteri hendak kamu campuri, ya? Begitu kurang ajarkah kalian? Akan kulaporkan kepada suheng....”

“Ah, maaf...., maaf.... harap nona tidak marah. Kami bukan berniat bu-ruk....”

“Kalau tidak berniat buruk, mengapa melarang aku menyusul abang? Hayo katakan, apakah masih ada lagi penjaga yang hendak kurang ajar kepadaku?”

Komandan jaga itu kewalahan. Dia memberi isyarat kepada anak buahnya dan mereka semua minggir, memberi jalan dan komandan itu berkata, “Baik-lah, nona masuk saja. Akan tetapi harap jangan bicara yang bukan-bukan kepada ciangkun.”

Ceng Ceng memasuki pintu gerbang itu, menoleh dan tersenyum. “Aku akan melaporkan kepada suheng bahwa koman-dan jaga malam ini, yang berkumis tipis, adalah seorang yang amat baik hati dan ramah.”

Setelah dara itu pergi memasuki halaman istana, komandan jaga yang menjadi berseri wajahnya itu meraba-raba kumisnya, tersenyum-senyum bang-ga! Sikap dan ucapan Ceng Ceng itu sekaligus merobah keadaan hatinya, kalau tadi dia merasa khawatir melakukan pelanggaran, kini dia merasa bangga karena telah melakukan jasa.

Niat hati hendak mencari suhengnya di dalam istana. Akan tetapi karena dia tidak hafal akan keadaan di istana yang demikian besarnya, yang mempunyai ba-nyak lorong-lorong yang hampir sama bentuk dan hiasannya, membuat dia kesa-sar ke lain tempat, ke sebelah kiri bangunan istana besar itu. Padahal suheng-nya saat itu sedang ssbuk terlibat dalam perundingan yang serius dengan Pangeran Tua dan para panglima lainnya yang berlangsung di sebelah kanan bangunan istana. Ceng Ceng tersesat jalan, mema-suki daerah yang dihuni oleh para puteri dan semua anggauta wanita dari keluarga kerajaan.

Barulah dara ini sadar akan kesalahan jalan ini setelah dia melihat beberapa orang penjaga wanita yang sudah ber-munculan dari kanan kiri dan mengurung-nya!

“Siapa kau?”

“Tangkap dia!”

“Dia tentu mata-mata musuh!”

Para penjaga wanita itu sudah berte-riak-teriak dengan kacau sehingga per-cuma saja bagi Ceng Ceng untuk mem-bela diri. Bahkan mereka sudah serentak maju hendak menangkapnya. Ceng Ceng menjadi marah, kaki tangannya bergerak dan dua orang penjaga menjerit dan terpelanting roboh terkena dorongan tangan dan tendangan kakinya.

Ributlah keadaan di situ. Ceng Ceng marah karena para penjaga wanita itu tidak mau mendengarkan kata-katanya dan terus mengeroyoknya seperti seke-lompok kupu-kupu beterbangan di sekelilingnya. Betapapun marahnya, Ceng Ceng masih ingat bahwa dia berada di dalam istana, maka dia mengatur kaki tangan-nya agar jangan sampai melukai berat lawan, apalagi membunuh seorang di antara mereka. Namun, karena kaki dan tangan dara ini sudah terlatih, tetap saja penjaga yang dirobohkannya mengalami bengkak-bengkak dan lecet-lecet sehingga makin ributlah terdengar jeritan wanita-wanita yang terpelanting itu.

“Siapa berani main gila di sini?” Ti-ba-tiba terdengar bentakan halus dan Ceng Ceng memandang dengan penuh kagum dan tercengang ketika dia melihat munculnya seorang dara yang amat can-tik jelita. Dara ini cantik sekali, kulit mukanya halus putih kemerahan, matanya lebar dan jernih, terlindung bulu mata yang panjang dan melengkung, rambutnya gemuk berombak dan dibiarkan terurai di belakang punggungnya, diikat di dekat tengkuk dengan gelang mutiara, sedang-kan di atas kepala tampak ikatan rambut yang dihias dengan seekor burung Hong terbuat daripada emas dan permata. Telinganya terhias anting-anting yang besar dari emas pula, demikian perge-langan tangannya. Pakaiannya juga amat aneh dan serba indah, terbuat dari sute-ra-sutera halus beraneka warna. Seorang dara yang cantik jelita dan pantasnya dia seorang dewi dari kahyangan. Akan teta-pi pada saat itu, dia bukan merupakan seorang dewi yang penuh welas asih, melainkan seorang dewi yang sedang marah, yang tangan kanannya memegang sebatang pedang yang indah pula, pedang yang gagangnya terhias emas terukir halus.

Ceng Ceng sejenak memandang kagum dan terpesona, akan tetapi ketika dara jelita itu menghampirinya dan menampar dengan tangan kirinya, tamparan yang cukup keras, Ceng Ceng sadar dan cepat dia menggerakkan tangan kanannya. Tadi-nya dia hendak menangkis, akan tetapi mengingat betapa halus dan putih lengan dara itu, dia merasa tidak tega, maka dia lalu merobah tangkisannya menjadi tangkapan.

“Plakkk....!” lengan tangan kiri dara itu diterima oleh telapak tangan Ceng Ceng, dan sebelum pedang di tangan kanan dara itu digerakkan, Ceng Ceng telah berkata halus, “Harap tahan dulu dan jangan menyerang. Aku bukan orang ja-hat, aku mencari suhengku, Perwira Ja-yin!”

Mendengar ini, sepasang mata yang lebar itu terbelalak dan tangan kanan yang memegang pedang menurun. Ceng Ceng sudah melepaskan lengan yang berkulit halus itu, lalu melangkah mundur, berdiri tegak dan memandang dengan penuh kagum.

“Dia....?”

“Benar dia....!” Demikian terdengar beberapa orang penjaga wanita berkata.

Dara jelita berpakaian merah itu melangkah maju, memandang Ceng Ceng dengan penuh selidik, sinar matanya me-rayapi tubuh Ceng Ceng dari atas kepala sampai ke ujung kaki, kemudian terde-ngar suaranya, halus namun penuh wiba-wa, “Apakah engkau sumoi dari Perwira Jayin yang siang tadi menimbulkan geger di pintu gerbang dan yang kabarnya telah berani pula melawan pengawal kaisar sendiri?”

Ceng Ceng tersenyum dan dia tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya dia malah bertanya, “Kalau boleh aku me-ngetahui, siapakah anda yang begini can-tik jelita seperti dewi?”

Dara itu tersenyum dan Ceng Ceng seolah-olah silau oleh kecantikan yang makin menonjol itu. Betapa manis se-nyum itu, senyum wajar yang menggerak-kan dan menghidupkan seluruh wajah jelita itu, bahkan yang seolah-olah menyinarkan kehangatan kepada seluruh keadaan di sekitarnya!

“Kabarnya engkau bernama Ceng Ceng dan engkau mengakibatkan geger karena ingin melihat puteri yang akan diboyong oleh rombongan utusan kaisar. Benarkah itu?”

Ceng Ceng mengangguk.

“Nah, akulah puteri itu.”

Mata Ceng Ceng makin melebar dan bibirnya yang kecil mungil dan kemerah-an itu terbuka. Sejenak dia tidak dapat berkata apa-apa, akan tetapi kemudian dia menjatuhkan diri berlutut. “Ampunkan hamba.... ahhh, hamba tidak tahu....”

Puteri itu tertawa, melempar pedang-nya yang disambut oleh seorang di anta-ra para pengawal wanitanya. Kemudian puteri itu maju, memegang pundak Ceng Ceng dan menariknya berdiri. Mereka itu sebaya, dan perawakan merekapun tidak berselisih banyak. Mereka berdiri berha-dapan, saling memandang dan kemudian keduanya tersenyum dengan rasa suka timbul di hati masing-masing.

“Paduka.... paduka Puteri Syanti De-wi....?”

Puteri itu mengangguk, tersenyum dan memegang tangan Ceng Ceng, digandeng-nya dan ditariknya dara itu masuk ke dalam kamarnya yang besar dan indah. Puteri itu memberi isyarat kepada semua pelayan dan penjaganya agar tidak meng-ganggu mereka berdua, kemudian pintu kamarnya ditutupkan dari luar dan dia berkata sambil tersenyum lebar. “Nah, duduklah dan anggap ini kanarmu sendi-ri, Ceng Ceng, siapakah nama lengkap-mu? Kau tentu seorang Han dari Tiongkok, bukan? Kau tidak seperti orang Mancu.”

“Benar, hamba she Lu bernama Ceng akan tetapi biasa disebut Ceng Ceng.”

“Ah, engkau puteri guru Perwira Ja-yin yang bernama Lu Kiong, kakek yang kabarnya memiliki ilmu kepandaian tinggi itu?”

“Bukan anaknya, melainkan cucunya. Paduka amat baik terhadap hamba, pada-hal hamba telah mengagetkan paduka dan telah berani memasuki tempat ini....”

“Hushh, kalau kau tidak merobah sebutan-sebutan itu, aku akan kehilangan rasa sukaku kepadamu, Ceng Ceng, tahu-kah kau betapa muak hatiku dengan semua ini? Setiap hari disembah-sembah orang, setiap hari mendengar sebutan paduka tuan puteri atau yang mulia dan lain-lain yang kosong dan palsu, mendengar orang merendahkan diri dan menye-but hamba yang rendah dan sebagainya. Betapa rinduku diperlakukan seperti ma-nusia biasa, bukan seperti seorang dewi atau seorang siluman yang bukan manu-sia. Tadi hatiku girang sekali menyaksikan sikapmu yang terbuka, menyebutku dengan kata kau atau anda saja. Akan tetapi begitu kau meniru sikap mereka yang merendahkan diri seperti orang menjilat, aku menjadi tidak senang.”

“Habis....?” Ceng Ceng meragu dan terheran, juga geli rasa hatinya mengapa ada seorang puteri raja yang menyatakan pendapat seperti itu.

“Engkau Ceng Ceng, dan aku Syanti saja. Kau sebut saja namaku.”

“Ini.... ini.... mana hamba berani....”

“Kalau tidak berani, lekas kau pergi dari sini dan aku tidak mau bersahabat lagi denganmu.”

“Ahhhh....” Ceng Ceng mengerutkan alisnya dan merasa kecewa sekali. “Ham-ba ingin sekali.... bersahabat.... hamba kagum dan suka kepada paduka....”

“Hushh! Hanya satu syaratnya, yaitu kau menganggap aku sebagai sahabat atau.... eh, bagaimana kalau sebagai saudara? Berapa usiamu?”

“Kurang lebih lima belas tahun.”

“Kalau begitu sama dengan aku. Nah, untuk menghormatiku biarlah kau meng-anggap aku lebih tua setengah bulan da-rimu, dan kau menyebut aku enci (kakak), dan aku menyebutmu moi-moi (adik perempuan). Selanjutnya kau harus ber-engkau dan ber-aku kepadaku, tidak ada lagi paduka-padukaan atau hamba-hamba-an. Bagaimana, maukah kau?”

Ingin Ceng Ceng menari kegirangan. Siapa bisa percaya! Dia, seorang dara dusun, seorang gadis gunung, diaku saha-bat baik, bahkan saudara oleh Puteri Syanti Dewi yang terkenal itu! Duduk berdua sekamar dengan puteri itu, bicara dengan sebutan engkau dan aku! Mana mungkin ini? Hanya dapat terjadi dalam mimpi! Mimpikah dia? Diam-diam Ceng Ceng mencubit pahanya sendiri.

“Haii, Ceng-moi, apa yang kaulaku-kan itu ?” Puteri Syanti memandang he-ran ketika melihat Ceng Ceng mencubit pahanya sendiri dan meringis karena merasa nyeri.

“Ehh....! Ohhh....! Tidak.... tidak- apa-apa.... eh, enci Syanti.”

Puteri Syanti tertawa lebar sehingga tampak deretan giginya yang rapi dan putih seperti mutiara, rongga mulut yang merah dan lidah yang kecil yang berge-rak hidup dan berwarna merah muda.

“Senang hatiku mendengar kau me-nyebutku enci! Ceng-moi, sebagai saudara kita tidak boleh menyimpan rahasia. Aku melihat kau tadi mencubit pahamu sam-pai kau meringis kesakitan. Mengapa kau begini lucu, mencubit paha sendiri?”

“Habis, tidak ada yang mencubit.... eh, maksudku, kalau ada yang cubit, tentu kutampar mukanya, apalagi kalau dia seorang pria!”

Jawaban ini membuat sang puteri terkekeh geli. “Bagaimana kalau yang mencubit itu pria kekasihmu?”

“Kekasih?” Ceng Ceng bertanya, seo-lah-olah tidak mengerti apa artinya kata-kata ini.

“Kekasih?” Ceng Ceng bertanya, seo-lah-olah tidak mengerti apa artinya kata-kata ini.

“Kekasih, pria yang kaucinta. Bagai-mana kalau dia yang mencubit pahamu?”

“Cinta? Aku tidak tahu, aku tidak mengerti apa itu cinta. Kalau ada pria melakukan hal itu, berarti dia kurang ajar dan tentu akan kutampar mukanya sampai bengkak-bengkak!”

“Ouhhh....!” Puteri itu menutupi mulut-nya dan memandang heran. “Apakah kau hendak mengatakan bahwa engkau belum pernah berpacaran?”

“Hehh? Berpacaran?”

“Ya, mempunyai teman pria yang kau sukai, dengan siapa engkau bersendau-gurau, bersenang-senang, bermain-main bersama dan sebagainya.”

Ceng Ceng menggeleng kepala dan memandang dengan mata jujur. Puteri itu menarik napas panjang dan berkata kepa-da diri sendiri, “Betapa anehnya! Dan kukira dara yang hidup bebas di luar, tidak seperti aku yang dikurung di ista-na, dapat lebih menikmati hidup, dapat memilih pacar dan calon jodoh sendiri....”

“Enci Syanti, apa yang kaubicarakan ini? Aku tidak mengerti.”

“Sudahlah, adik Ceng, memang hanya orang yang tidak mengerti itulah yang beruntung, tidak dilanda suka-dukanya. Aku mengulangi pertanyaanku tadi, meng-apa kau tadi mencubit pahamu?”

“Karena aku masih tidak percaya bahwa aku, seorang gadis gunung, dapat duduk sejajar dengan Puteri Syanti Dewi, bercakap-cakap seperti sahabat bahkan seperti saudara. Aku mengira bahwa aku sedang mimpi, maka kucubit pahaku.”

“Hi-hik, kau memang lucu! Aku suka sekali padamu, adik Ceng.”

“Dan aku.... aku tidak pernah mempu-nyai seorang sahabat seperti engkau, enci Syanti. Aku suka sekali padamu.”

“Kalau begitu....!” Puteri itu melon-cat. “Benar! Sekarang aku tidak terlalu berduka lagi. Kau tahu, adik Ceng, aku selalu menangis dan bersusah hati setelah sri baginda memutuskan perjodohanku dengan pangeran putera Kaisar Tiongkok! Aku merasa seolah-olah masa depanku gelap, seolah-olah aku akan dikirim ke neraka. Sekarang ada engkau! Engkau harus menemani aku, adikku! Ya, engkau harus menemani aku, barulah aku sang-gup menghadapi kepergian ini!”

“Apa....? Aku....? Ikut bersamamu ke kota raja, di Tiongkok? Ke istana kai-sar?” Jantung di dada Ceng Ceng berde-gup keras. Makin hebat dan menarik saja pengalaman ini!

“Maukah engkau, adik Ceng? Katakan-lah engkau mau, kasihanilah aku yang amat memerlukan kehadiran seorang saha-bat, seorang saudara yang kucinta dalam perjalananku yang jauh dan amat meng-gelisahkan hatiku ini” Dan puteri itu memandang Ceng Ceng dengan air mata berlinang!

Ceng Ceng tersenyum lalu mengang-guk kuat-kuat. “Aku mau! Dengan senang hati, enci Syanti!”

“Adikku....!” Saking girangnya puteri itu lalu menubruk, memeluk Ceng Ceng dan mencium pipinya. Ceng Ceng mem-balas pelukan itu dan mereka seperti enci-adik yang mencurahkan perasaan masing-masing yang penuh keharuan, seperti kakak-beradik yang telah lama sekali tidak berjumpa, dan baru sekarang bertemu.

“Akan tetapi bagaimana kalau kong-kong melarangku?” Akhirnya Ceng Ceng yang teringat akan keadaannya, bertanya ragu.

“Jangan khawatir. Aku akan minta kepada sri baginda agar engkau menjadi pengawal pribadiku, dan perintah ayahku sri baginda tentu akan ditaati oleh kong-kongmu.”

Ceng Ceng mengangguk-angguk dan mereka bercakap-cakap dengan penuh kegembiraan, kemudian tidur bersama dalam pernbaringan puteri itu yang me-wah, harum dan enak sekali dipakai.

Benar saja apa yang dikatakan oleh Puteri Syanti Dewi. Setelah puteri ini menyatakan kehendaknya mengangkat Ceng Ceng sebagai pengawal pribadinya, pangeran tua sendiripun tidak berani melarang sehingga Perwira Jayin yang tadinya mendengar akan perbuatan Ceng Ceng dan hendak membawa pulang sumoinya itu, jadi “mundur teratur” dan terpaksa dia mengirim laporan kepada suhunya di dusun tentang keadaan Ceng Ceng yang kini diangkat oleh sang puteri menjadi pengawal pribadi, bahkan sudah ditentukan oleh puteri itu bahwa Ceng Ceng akan mengawalnya kalau tiba saat-nya dia diboyong oleh rombongan utusan kaisar!

Sementara itu, pada malam hari itu juga ketika merundingkan persoalan raja yang terancam bahaya dengan para pang-lima dan pembantunya, pangeran tua mengambil keputusan untuk mengirim pasukan yang terdiri dari seribu orang perajurit, dipimpin oleh Panglima Jayin sendiri untuk mencari raja dan menyela-matkannya dari ancaman bahaya.

Berangkatlah Panglima Jayin menunggang kuda memimpin seribu orang peraju-rit itu pada malam hari itu juga. Bhutan bukanlah sebuah negara besar dan karena negara itu selalu berada dalam keadaan aman, jarang sekali dilanda perang, maka tentaranya juga tidak terlatih dan tidak banyak jumlahnya. Kalau sekarang dikerahkan seribu orang pasukan adalah kare-na mereka hendak menolong dan melin-dungi raja mereka. Obor-obor dipasang mengiringi keberangkatan barisan itu keluar dari benteng kota raja.

Akan tetapi ketika barisan itu tiba di pintu gerbang kota raja, terdengar teri-akan penjaga dan Panglima Jayin cepat menengok. Kiranya di antara sinar obor tampak berkelebat bayangan orang yang melompati dinding benteng yang sangat tinggi itu dengan gerakan seperti seorang burung terbang saja.

“Kejar dia! Tangkap! Panah dia!” Pang-lima Jayin yang merasa curiga sekali memerintah dengan suara nyaring. Bebe-rapa orang perajurit ahli anak panah sudah menyerang bayangan itu, akan tetapi karena gerakan bayangan itu cepat laksana burung terbang, serangan anak-anak panah itu sia-sia belaka dan dalam sekejap mata saja bayangan itu telah lenyap ke dalam kota raja.

Panglima Jayin mengangkat tangan menahan gerakan barisannya, kemudian mengumpulkan para perwira pembantunya dan menyuruh mereka menahan barisan untuk berhenti di luar tembok kora raja karena dia

ada urusan penting. Seorang diri panglima ini lalu membalapkan kuda-nya kembali ke kota raja, menuju ke istana.

Hati Panglima Jayin mulai merasa curiga terhadap para tamu agung, yaitu para rombongan utusan kaisar. Bukankah malapetaka terjadi ketika rombongan itu di Bhutan? Kebetulan sajakah ini, atau ada apa-apa di balik kedatangan rombong-an itu? Mereka datang pada saat raja berburu dan rombongan raja dihadang oleh pasukan musuh yang kini dia tahu adalah orang-orang Mongol dan Tibet yang telah lama sering mengadakan gang-guan kepada Pemerintah Bhutan. Orang-orang campuran antara Bangsa Mongol dan Tibet yang sesungguhnya merupakan orang-orang pelarian di negara mereka sendiri ini telah membentuk sebuah per-kumpulan besar atau dapat juga dikata-kan sebuah “kerajaan” kecil, dipimpin oleh seorang tokoh hitam yang kabarnya berasal dari Tiongkok dan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi, selama ini, karena jumlah mereka tidak-lah banyak dibandingkan dengan jumlah barisan Kerajaan Bhutan, gangguan mere-ka selalu dapat dihadapi dengan kekeras-an dan sudah lama mereka tidak pernah terdengar beritanya lagi. Mengapa kini tiba-tiba mereka muncul dan mengganggu raja yang sedang berburu, tepat ketika rombongan utusan kaisar tiba?

Bayangan yang dilihatnya meloncat seperti terbang tadi memakai kucir, tan-da bahwa bayangan itu adalah seorang dari Tiongkok! Kecurigaan hati Panglima Jayin terhadap rombongan utusan kaisar makin besar, maka dia menahan barisan-nya dan kini dia kembali ke istana untuk menemui mereka, untuk melihat keadaan dan kalau perlu bertindak.

Ketika panglima memasuki pintu ger-bang istana, menitipkan kuda kepada para penjaga dan dia berlari-lari masuk ke tempat di mana para tamu itu ber-malam, ternyata di situ juga sedang dalam keadaan ribut-ribut. Semua tamu itu telah terbangun dan banyak pula para pengawal istana yang berkumpul di situ. Ketika mereka melihat Panglima Jayin, maka segera menyambutnya dan kepala pengawal kaisar yang memimpin rombong-an utusan kaisar itu dengan langkah lebar menghampiri Jayin dengan muka merah dan alis berkerut.

“Apa yang telah terjadi?” tanya Jayin dengan pandang mata penuh selidik kepa-da pengawal kaisar yang berjenggot pan-jang itu.

Pengawal ini ini bernama Tan Siong Khi, ketika mendengar pertanyaan Jayin dia memandang tajam dan berkata, “Se-harusnya kami yang mengajukan perta-nyaan ini, panglima!”

Jayin mengerutkan alisnya, terheran akan tetapi juga tidak senang mendengar kata-kata itu, “Hemm.... apakah sesung-guhnya yang telah terjadi?”

“Ada orang menyelundup masuk ke tempat penginapan kami, sikapnya men-curigakan sekali. Aku sendiri sudah me-nyerangnya dan berusaha menangkapnya, akan tetapi gagal dan dia berhasil mela-rikan diri dan lenyap.”

Tentu saja Jayin terkejut, “Benarkah? Seperti apa orangnya?”

“Keadaan gelap, dan gerakannya gesit. Kami tidak dapat melihat jelas mukanya. Akan tetapi yang amat mengherankan, mengapa dia dapat memasuki istana yang terjaga kuat dan bagaimana mungkin dia melarikan diri dari istana dan dari da-lam kota raja?”

Biarpun ucapan Tan Siong Khi diucap-kan seperti orang yang merasa heran dan penasaran, namun di dalamnya terkan-dung kecurigaan yang agaknya dinyatakan untuk mengimbangi sikap Jayin yang datang-datang memperlihatkan kecurigaan pula.

Jayin mengerutkan alisnya lagi. Me-mang sukarlah baginya keadaan seperti itu. Kecurigaannya terhadap rombongan utusan ini memang makin besar. Siapa tahu keributan dengan alasan orang luar memasuki tempat penginapan mereka ini hanya sandiwara belaka! Akan tetapi untuk menuduh begitu saja, tidak mung-kin jika tidak ada bukti nyata. Pula, mereka ini adalah utusan dari negara yang besar dan kuat, bahkan rajanya sendiri sampai mengorbankan puterinya untuk menjadi isteri seorang Pangeran Mancu hanya karena mengharapkan ikat-an keluarga agar Bhutan terlindung se-bagai keluarga Kerajaan Mancu yang menguasai seluruh Tiongkok. Akan tetapi Jayin adalah seorang panglima yang su-dah berpengalaman, tidak saja berpenga-laman dalam medan perang, akan tetapi juga berpengalaman dalam hal diplomasi. Dengan cerdik dia lalu berkata dengan muka sungguh-sungguh, “Tan-ciangkun, kami sedang menghadapi urusan besar yang juga menyangkut kepentingan rom-bongon utusan kaisar. Raja

kami sedang terancam bahaya.” Dia lalu menuturkan bagaimana rajanya yang sedang berburu itu diserbu oleh musuh dan kini tidak tahu berada di mana dan bagaimana pula keadaannya.

“Kalau raja kami tidak dapat segera diselamatkan, tentu tugas yang ciangkun lakukan akan gagal pula. Maka setelah ciangkun berada di sini, saya pribadi mohon petunjuk ciangkun yang sudah tentu memiliki kepandaian dan pengala-man lebih luas sebagai pengawal kaisar sebuah negara besar. Saya harap ciang-kun tidak akan berkeberatan untuk membantu kami melakukan penyelidikan untuk menolong raja kami.”

Tan Siong Khi juga bukanlah seorang pengawal bodoh. Dia mengerti apa arti-nya permohonan yang diajukan dengan halus oleh Jayin itu. Untuk urusan dalam seperti itu, tidak selayaknya kalau pangli-ma ini minta bantuan orang luar. Tentu saja lahirnya saja menyatakan minta bantuan, akan tetapi sebetulnya dia akan dibawa sebagai sandera karena panglima ini agaknya mencurigai rombongannya! Maka dia tersenyum dan berkata, “Kami diperintahkan untuk menjemput mempe-lai, sekarang melihat Raja Bhutan yang akan menjadi besan dari kaisar kami terancam bahaya, sudah tentu saya suka membantu.”

“Kalau begitu, marilah, Tan-ciangkun. Malam ini juga kita berangkat dan tenta-raku sudah siap di luar tembok benteng kora raja.” Panglima Jayin memerintahkan orangnya mempersiapkan seekor kuda lain dan tak lama kemudian berangkatlah kedua orang perwira tinggi ini, menung-gang kuda keluar dari kota raja dan memimpin pasukan yang seribu orang besarnya itu. Obor di tangan para pera-jurit yang bertugas membawa obor dan berada di depan, tengah, dan belakang, kelihatan dari jauh seperti seekor naga sakti yang menyala-nyala keemasan ter-bang melayang rendah di atas tanah. Mereka menuju ke Pegunungan Himalaya, ke arah utara.

Kembali kita terpaksa meninggalkan barisan Bhutan yang berangkat men-cari raja mereka itu untuk menjenguk bagian lain jauh di sebelah timur, di mana terjadi peristiwa lain yang seolah--olah tidak ada hubungannya dengan kedua orang kakak-beradik putera Pendekar Su-per Sakti, juga tidak ada hubungannya dengan pasuka Bhutan yang mencari raja mereka, akan tetapi sesungguhnya tokoh--tokohnya merupakan tokoh penting dalam cerita ini dan perlu kita mengenal mere-ka seorang demi seorang.

Di kota Shen-yang tak jauh dari kota raja. Seorang pemuda tampan berpakaian indah bersih memasuki sebuah rumah makan yang baru saja dibuka dan masih sepi. Hari masih terlalu pagi untuk ma-kan, maka yang penuh dengan orang berlalu lalang hanyalah jalan raya di depan rumah makan itu, dan pemuda ini merupakan pemuda pertama yang disam-but oleh pelayan yang masih kelihatan segar dan bersemangat. Dengan wajah berseri dan ramah pelayan itu menyam-but dan mempersilakan tamunya masuk dan duduk menghadapi meja yang kese-muanya masih kosong. Pemuda itu memi-lih meja di tengah dan duduknya di sebe-lah sehingga dia dapat melihat ke pintu depan dan pintu yang menembus ke ru-angan sebelah dalam rumah makan itu.

Pemuda ini baru kelihatan jelas wajah-nya setelah dia membuka topinya yang berbentuk caping lebar dan diberi tali sutera merah dan diikatkan di bawah dagunya. Setelah menaruhkan caping itu di atas meja, juga menuruhkan buntalan di punggung dan menaruhnya pula di atas meja, pemuda itu mengeluarkan sapu tangan dan menyusuti peluh di muka dan lehernya. Sepagi itu, dengan hawa masih dingin sudah berkeringat! Hati ini menan-dakan bahwa dia telah melakukan perjalanan jauh dan memang demikianlah, sema-lam suntuk dia terus berjalan tak pernah berhenti dan baru berhenti di kota itu setelah melihat rumah makan ini. Perut-nya yang lapar memaksanya berhenti. Setelah memesan makanan, pemuda itu menyandarkan dirinya ke meja dan me-mandang ke luar.

Usianya masih muda sekali, sekitar enam belas tahun, akan tetapi agaknya karena sudah banyak melakukan perantauan, maka pandang matanya yang tajam itu sudah “matang”, gerak-geriknya te-nang, wajahnya yang tampan itu selalu berseri, mulutnya tersenyum namun bibir yang tak pernah ditinggalkan senyum itu membayangkan ejekan dan mata yang tajam bersinar-sinar itu seakan-akan memandang rendah kepada keadaan sekelilingnya.

Siapakah pemuda tampan ini? Dia bernama Ang Tek Hoat dan sesungguhnya pemuda ini bukanlah seorang pemuda sembarangan karena ia cucu bekas ketua Bu-tong-pai yang terkenal dengan sebutan Ang Lojin (Kakek Ang) atau Ang Thian Pa! Ang Lojin atau bekas ketua Bu-tong-pai yang kini telah meninggal dunia dan kedudukannya sebagai ketua Bu-tong-pai telah digantikan oleh seorang sutenya, hanya mempunyai seorang anak tunggal, seorang puteri bernama Ang Siok Bi. Sebagai puteri tunggal, tentu saja Ang Siok Bi juga mewarisi ilmu kepandaian ayahnya yang tinggi.

Di dalam ceritaSepasang Pedang Iblis diceritakan dengan jelas betapa Ang Siok Bi yang masih gadis, baru berusia sembi-lan belas tahun, pada suatu hari diperko-sa oleh seorang pemuda dan biarpun akhirnya dia bersama Puteri Milana dan Lu Kim Bwee, ibu Ceng Ceng seperti yang telah dituturkan di depan, dapat membunuh pemuda yang mernperkosanya itu, namun seperti Lu Kim Bwee pula, perkosaan atas dirinya itu membuat dia mengandung dan akhirnya melahirkan se-orang anak laki-laki anak itu diberi nama Ang Tek Hoat, yaitu pemuda yang berada di dalam ru-mah makan itu. Karena merasa malu akan aib yang menimpa diri puterinya yang melahirkan anak tanpa ayah, hal yang mencemarkan nama besarnya seba-gai ketua Bu-tong-pai, kakek Ang jatuh sakit sampai meninggal dunia ketika Tek Hoat masih bayi. Lebih menyedihkan lagi bagi Ang Siok Bi, melihat dia melahirkan anak tanpa ayah, Bu-tong-pai merasa dinodai namanya dan fihak pimpinan lalu mengeluarkan keputusan untuk mengeluar-kan Ang Siok Bi sebagai anggauta Bu-tong-pai. Peristiwa ini terlalu hebat bagi Ang Siok Bi. Dengan hati yang hancur dia lalu meninggalkan Bu-tong-pai, mem-bawa anaknya yang masih bayi. Untung baginya bahwa para pemimpin Bu-tong-pai masih mengingat dia sebagai puteri bekas ketua mereka, maka kepergiannya disertai bekal yang cukup sehingga Ang Siok Bi dan puteranya tidak akan menga-lami nasib sengsara dan kelaparan.

Ang Siok Bi membawa puteranya itu mengasingkan diri ke sebuah bukit su-nyi di lembah Sungai Hoang-ho. Bukit ini oleh penduduk di sekitar daerah itu dinamakan Bukit Angsa, karena dilihat dari jauh mirip seekor angsa sedang tidur. Dengan uang yang diperoleh dari Bu-tong-pai, juga dengan menjual perhiasan pribadinya, Ang Siok Bi membangun sebu-ah rumah kecil yang cukup mungil di puncak Bukit Angsa, hidup berdua dengan puteranya di tempat sunyi ini. Hanya kadang-kadang saja dia membawa puteri-nya turun bukit mengunjungi dusun-dusun terdekat untuk membeli keperluan hidup-nya yang tidak banyak karena tanah di puncak bukit itu amat subur, penuh tetumbuhan yang dapat dimakan.

Sejak kecil, Ang Siok Bi menggem-bleng puteranya itu. Tujuan hidupnya hanya satu, yakni mendidik agar putera-nya menjadi seorang yang terkenal dan pandai di kemudian hari. Setelah putera-nya agak besar dan Tek Hoat sudah me-ngerti karena pergaulannya dengan anak- dusun sebaya yang suka menggembala domba di lereng bukit kemudian bertanya kepada ibunya, Ang Siok Bi mengatakan bahwa ayah anak itu telah meninggal du-nia sejak ia ia masih dalam kandungan.

“Mengapa, ibu?” tanya anak kecil berusia enam tahun itu. “Mengapa ayahku meninggal dunia?”

Repot juga hati Ang Siok Bi mengha-dapi pertanyaan anaknya ini, kemudian timbul akalnya agar anak ini tidak terla-lu ingat kepada ayahnya, maka dengan sembarangan saja dia berkata, “Ayahmu meninggal karena dibunuh penjahat. Oleh karena itu, kau harus belajar dengan tekun agar kelak dapat menjadi orang gagah pembasmi penjahat.”

Tek Hoat yang kecil itu mengerutkan alisnya. “Siapa yang membunuh ayah?”

“Tak perlu kauketahui namanya kare-na dia sudah mati. Ibu telah membalas-kan kematian ayahmu.”

“Jadi pembunuh ayah itu telah ibu bunuh? Ahhh, sayang....”

“Eh? Mengapa sayang?”

“Karena kalau dia masih hidup, aku sendirilah yang kelak akan membunuh-nya!”

Ang Siok Bi merangkul anaknya dan mencium pipinya, mengusapkan dua titik air matanya kepada baju anaknya agar Tek Hoat tidak melihatnya. Bicara ten-tang ayah anak ini, teringatlah dia akan segala pengalamannya di waktu dahulu bersama Gak Bun, Beng (baca ceritaSepasang Pedang Iblis), orang yang bagai-manapun juga tak pernah dapat dilupakannya. Biarpun Gak Bun Beng telah memperkosanya, biarpun kemudian dia bersama Milana dan Lu Kim Bwee telah berhasil membunuh laki-laki itu namun harus diakuinya bahwa dia masih mencin-ta Gak Bun Beng. Karena itu, bicara tentang laki-laki itu merupakan hal yang menusuk perasaannya.

“Ibu, siapa namanya?”

“Nama siapa?”

“Nama penjahat yang membunuh ayah itu.”

“Namanya? Namanya.... Gak Bun Beng.”

“Gak Bun Beng? Hemmm, aku takkan melupakan nama itu.”

“Untuk apa, Tek Hoat? Orang itu telah mati.”

“Orangnya sudah mati, akan tetapi namanyakan masih ada. Dan siapakah nama ayahku, ibu?”

Makin repot dan bingunglah Ang Siok Bi menghadapi pertanyaan ini. Dia me-ngerti bahwa tidak ada gunanya menye-butkan nama begitu saja karena putera-nya tentu sudah tahu bahwa nama ketu-runan harus sama dengan keturunan ayahnya. Maka dia teringat kepada ayah-nya. Ayahnya hanya dikenal orang seba-gai Ang Lojin, ketua Bu-tong-pai. Tidak ada, atau jarang sekali, yang tahu bahwa nama ayahnya adalah Ang Thian Pa. Maka dia lalu menjawab, “Ayahmu telah meninggal dan dahulu namanya Ang Thian Pa.”

Anak itu kelihatan puas dan berkali--kali mengulang nama Ang Thian Pa ini, seolah-olah dia hendak menghafal nama itu, kemudian mengulang nama Gak Bun Beng. Diam-diam hati Ang Siok Bi terasa perih sekali dan dia merasa kasih-an kepada puteranya.

Sebagai seorang gadis yang sebetulnya masih muda kemudian hidup terasing di puncak bukit itu bersama puteranya yang amat disayangnya karena puteranya merupakan satu-satunya manusia yang dekat dengannya, tentu saja Ang Siok Bi tidak tahu tentang cara mendidik anak. Anak itu terlalu dimanjakannya, segala permintaannya dituruti saja, maka Tek Hoat menjadi seorang anak yang amat manja. Apalagi ketika ia memperoleh teman-teman yang bengal, ia lalu men-jadi kepala di antara mereka, karena selain dia paling tampan, paling baik pakaiannya, juga dia paling kuat dengan kepandaian silatnya yang semenjak dia kecil diajarkan ibunya disamping pelajar-an menulis dan membaca.

Harus diakui bahwa Tek Hoat memiliki otak yang cerdas sekali. Semua pelajaran yang diberikan ibunya kepadanya, baik ilmu silat maupun ilmu menulis memba-ca, sekali dihafal dilatih terus saja bisa. Tentu saja ibunya merasa girang dan bangga sekali. Dalam usia empat be-las tahun saja, habislah semua ilmu silat yang dimiliki ibunya, semua sudah diajar-kan kepada puteranya itui Ketika ibunya menyatakan bahwa tidak ada ilmu lain lagi yang dapat diajarkan, Tek Hoat merasa tidak puas.

“Ibu, apakah sekarang aku telah menjadi seorang pendekar?”

Ibunya tertawa dan merangkul putera-nya yang kini telah menjadi seorang jejaka kecil yang tampan sekali. “Pende-kar? Aihh, Hoat-ji (anak Hoat), tidak mudah menjadi seorang pendekar! Di dunia ini banyak sekali terdapat orang pandai, dan kepandaian ibumu terbatas sekali. Memang kalau dibandingkan de-ngan anak sebaya, agaknya engkau sudah merupakan seorang anak yang sukar dicari lawannya. Akan tetapi di dunia kang-ouw, orang-orang yang memiliki kepandaian jauh melebihi kita amat banyak sekali.”

“Ada orang yang lebih pandai dari ibu?” tanya anak berusia empat belas tahun itu.

Ang Siok Bi tertawa. “Baru di Bu--tong-pai saja, tingkat ibu paling banyak hanya menduduki ke empat!” Tiba-tiba wanita ini berhenti karena baru teringat bahwa dia dengan tanpa disengaja telah membuka rahasia, padahal dia sudah mengambil keputusan untuk menjauhkan puteranya dari Bu-tong-pai?

“Bu-tong-pai?” Tek Hoat bertanya, mendesak ketika melihat ibunya meragu.

Ang Siok Bi menarik napas panjang. Dia sudah terlanjur bicara, dan anaknya cerdik, tentu akan menacuh curiga dan kalau saja kelak anaknya menyelidiki sendiri kemudian tahu bahwa mereka adalah anak murid Bu-tong-pai, tentu anaknya akan menegurnya. Maka dia berkata, “Benar, anakku, Bu-tong-pai. Ibumu adalah murid Bu-tong-pai dan ilmu silat yang kita latih adalah ilmu silat Bu-tong-pai. Ketahuilah bahwa ibumu ini adalah puteri mendiang ketua Bu-tong--pai yang bernama Ang Lojin.”

Berseri wajah Tek Hoat mendengar ini. “Ahh, jadi jelek-jelek aku ini cucu ketua Bu-tong-pai?”

“Hanya bekas ketua, anakku. Sekarang ketuanya tentu lain orang lagi.”

“Siapa ketuanya, ibu?”

“Ketuanya sekarang adalah seorang tosu bernama Giok Thian-sicu, masih sute dari kong-kongmu sendiri.”

“Ilmu silatnya tentu tinggi sekali, ibu?”

“Tentu saja, dan masih banyak tokoh lain di Bu-tong-pai yang memiliki ilmu kepandaian jauh lebih tinggi dari kita. Akan tetapi itu tidak semua, di dunia kang-ouw ini masih terlalu banyak untuk disebutkan tokoh-tokoh yang amat lihai, yang amat sakti. Bahkan ada yang ilmu kepandaiannya amat luar biasa, seperti dewa saja.”

Tek Hoat membelalakkan matanya. “Benarkah, ibu?” Dia tidak percaya karena selama ini dia menganggap bahwa ibunya merupakan orang paling hebat di dunia ini. “Siapakah mereka yang memi-liki kepandaian melebihi ketua Bu-tong--pai dan para tokohnya?”

“Banyak, anakku. Akan tetapi kurasa tidak akan ada yang melebihi kepandaian seorang yang amat terkenal dahulu, yang sekarang tidak pernah muncul, seorang yang terkenal dengan julukan Pendekar Siluman.”

“Eh? Dia manusia atau siluman, ibu?”

Ibunya tersenyum. “Tentu saja manu-sia. Saking saktinya, karena dia bisa menghilang, dia bisa mengubah rupa men-jadi apa saja, maka dia dijuluki Pendekar Siluman.”

“Pendekar Siluman....” Tek Hoat berkata perlahan.

“Juga Pendekar.... Super Sakti.”

“Pendekar Super Sakti....” kembali Tek Hoat menggumam penuh kekaguman.

“Dia Majikan Pulau Es!”

“Pulau Es.... di manakah Pulau Es itu, ibu?”

“Siapa tahu? Pulau Es seperti dalam dongeng saja, disebut-sebut orang akan tetapi tidak ada yang tahu di mana letaknya.”

“Ibu, apakah dia orang yang paling pandai di dunia ini?”

“Mungkin begitulah. Siapa yang tahu?”

“Ibu, aku ingin mencari Pendekar Siluman!”

“Eh, mau apa kau?”

“Aku mau menantangnya.”

“Kau gila?”

“Aku ingin membuktikannya sendiri apakah dia itu benar-benar sakti seperti yang ibu katakan. Kalau benar demikian, aku ingin berguru kepadanya agar kelak menjadi seorang pendekar terpandai.”

Ibunya menggeleng-gelengkan kepala-nya. “Mudah diucapkan akan tetapi tak mungkin dilaksanakan, anakku. Entah berapa banyaknya orang yang hendak menemukannya, akan tetapi tidak ada yang tahu di mana adanya pendekar sakti itu, dan di mana pula letaknya Pulau Es.”

“Akan tetapi aku ingin memperdalam ilmu silatku, ibu, dan kau sudah tidak dapat mengajarku lagi, ibu.”

Hati ibu itu menjadi bingung karena apa yang dikatakan puteranya memang benar. Ilmu silatnya sudah habis ditum-pahkan kepada puteranya semua dan kalau pada waktu itu tingkatnya masih lebih menang dari puteranya hanyalah karena dia menang latihan belaka.

“Hoat-ji, ilmu silatmu bersumber kepada ilmu silat Bu-tong-pai, maka yang dapat memperdalamnya hanyalah tokoh--tokoh di sana....” Tiba-tiba Ang Siok Bi menghentikan kata-katanya dan meman-dang penuh kekhawatiran. Dia kembali telah terlanjur bicara dan bagaimana kalau puteranya menemui ketua

Bu-tong-pai? Apakah puteranya akan diteri-ma dan diakui sebagai murid Bu-tong--pai? Bagaimana kalau ada yang membo-corkan rahasianya sehingga puteranya tahu bahwa dia adalah seorang anak haram yang tidak mempunyai ayah? Memang tidak ada yang tahu bahwa dia telah diperkosa oleh Gak Bun Beng (baca ceritaSepasang Pedang Iblis), akan tetapi semua pimpinan Bu-tong-pai tahu bahwa dia melahirkan anak tanpa suami!

“Ibu, aku akan pergi sekarang juga.”

“Anakku, jangan ke Bu-tong-pai. Ibumu sudah tidak diakui sebagai murid lagi, engkau tentu akan ditolak.”

“Hemm, aku ingin mencari Pendekar Siluman, atau tokoh kang-ouw lain kalau Bu-tong-pai tidak mau menerimaku.”

“Hoat-ji, jangan pergi. Ibumu bagai-mana....?”

Tek Hoat mengerutkan alisnya dan kemudian dia tersenyum, merangkul ibunya yang mulai menangis. “Ibu, meng-apa ibu menjadi cengeng? Bukankah ibu menghendaki anakmu menjadi seorang pendekar tanpa tanding?”

Pandai sekali Tek Hoat menghibur ibunya sehingga akhirnya, biarpun dengan air mata bercucuran, ibunya membiarkan dia pergi dengan bekal secukupnya, dengan janji bahwa setiap tahun dia harus pulang menengok ibunya.

Berangkatlah Tek Hoat yang berusia empat belas tahun itu, masih kanak-kanak akan tetapi memiliki keberanian luar biasa. Mulailah dia merantau dan di sepanjang jalan dia bertanya-tanya kepa-da orang di mana letaknya Pulau Es atau di mana tempat tinggal Pendekar Siluman. Tentu saja dia selalu kecewa. Orang biasa tidak ada yang tahu siapa itu Pendekar Siluman dan di mana itu Pulau Es, sedangkan orang kang-ouw yang ditanyanya membelalakkan matanya dengan heran dan takut, akan tetapi juga tidak ada yang tahu di mana adanya Pulau Es dan di mana pula tinggalnya Pendekar Siluman yang dikenal oleh seluruh tokoh kong-ouw itu. Karena tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepa-danya, akhirnya anak yang belum dewasa akan tetapi memiliki ketabahan luar biasa itu lalu menuju ke Bu-tong-san untuk memperdalam ilmunya dengan berguru kepada Bu-tong-pai. Tentu saja amat mudah mencari Bu-tong-pai sung-guhpun dia harus pula melakukan perjalan-an sampai lebih dari satu bulan lamanya.

Pada waktu dia akhirnya berhasil berhadapan dengan dua orang anggauta pimpinan Bu-tong-pai yang mewakili ketua menemui pemuda kecil ini, kembali Tek Hoat dikecewakan bukan main. Dua orang kakek itu dengan kening berkerut mendengarkan pengakuan Tek Hoat seba-gai putera Ang Siok Bi yang ingin melan-jutkan pelajaran ilmu silat di Bu-tong--pai.

“Hemm, kami tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan seorang yang berna-ma Ang Siok Bi,” seorang di antara mereka, yang berpakaian tosu berkata. “Dan kami tidak dapat menerima murid dari luar, apa lagi keturunan dari Ang Siok Bi.”

Hati anak yang penuh keberanian itu menjadi panas. Ibunya sudah memperingat-kannya, akan tetapi dia merasa penasar-an dan berkata keras, “Mengapa begitu? Bukankah kakekku dahulu pernah menjadi ketua kalian?”

Tosu itu mengerutkan alisnya dan memandang tajam. “Tidak ada kakekmu yang menjadi ketua kami. Pergilah, anak bandel dan jangan kau berani datang lagi ke sini.”

Dapat dibayangkan betapa kecewa, jengkel dan marah hati anak itu. Sebulan lebih dia melakukan perjalanan yang amat melelahkan untuk mencapai tempat ini, dan setelah berhasil tiba di Bu--tong-pai di mana kakeknya pernah menja-di ketua, bukan saja dia ditolak untuk menjadi murid, bahkan dia tidak dihor-mati sama sekali, diusir dan dihina!

“Kalau begitu kalian bukan orang Bu--tong-pai! Kata ibu, Bu-tong-pai adalah pusat orang-orang gagah, akan tetapi sikap kalian sama sekali tidak gagah. Aku malah akan merasa malu menjadi murid Bu-tong-pai!”

“Anak haram!” Orang kedua dari Bu--tong-pai yang berpakaian seperti seorang petani membentak, tangannya melayang ke arah kepala Tek Hoat. Anak ini tentu saja tidak mau kepalanya ditampar, dan dia

lalu mengelak dan balas menendang dengan jurus yang paling lihai dari ilmu silatnya. Sambil menendang, tangannya menyusul dan memukul ke arah ulu hati lawan!

“Plak.... brukkk....!” Tubuh Tek Hoat terbanting keras. Ternyata kakek itu telah dapat menangkap kaki dan tangannya lalu melemparkannya sampai sejauh empat meter dimana dia terban-ting keras membuat kepalanya nanar dan matanya berkunang!

Akan tetapi saking marahnya, Tek Hoat sudah melompat bangun lagi dan berlari ke depan, menerjang marah, melancarkan pukulan bertubi. Kembali dia terjengkang roboh karena sebelum serangannya yang dikenal baik oleh kakek itu mengenai tubuh lawan, dia telah didahului dan didorong. Tek Hoat masih belum mau kalah, sampai lima kali dia maju lagi, lima kali terjengkang dan tubuhnya sudah lecet-lecet, kepalanya bengkak dan pakaiannya robek-robek. Kini dia merangkak bangun, menghapus darah yang mengalir dari bibirnya yang pecah, matanya berapi memandangi kedua orang kakek yang berdiri tenang itu, kepalanya digoyang-goyang, karena pandang matanya berputar, akan tetapi dia bangkit lagi dengan susah payah dan dengan nekat dia hendak menyerang lagi.

“Bocah hina, apakah kau ingin mam-pus?” Kakek itu berteriak marah.

Tek Hoat meloncat maju dan memu-kul nekat.

“Bressss....!” Kini tubuhnya terban-ting dan bergulingan sampai jauh. Pening sekali kepalanya dan dia hanya dapat bangkit duduk, memegangi kepalanya dan dari kedua lubang hidungnya meng-alir darah.

“Hemmm.... orang-orang Bu-tong-pai memukul anak kecil. Betapa anehnya ini!” Tiba-tiba muncul seorang kakek tua yang mukanya menyeramkan. Kakek ini mukanya persegi dan dilingkari rambut putih seperti muka singa, matanya menge-luarkan sinar penuh wibawa, akan tetapi kedua kakinya lumpuh! Hebatnya, biarpun kedua kakinya tak dapat digerakkan dan ditekuk seperti orang bersila, kakek ini mampu bergerak cepat dengan tubuh berlompat-lompatan! Kakek itu mengham-piri Tek Hoat, setelah memeriksa tubuh anak itu dia mengangguk-angguk. “Betapa pun juga, kalian tidak menjatuhkan ta-ngan maut. Kalau hal itu terjadi, tentu aku tidak akan tinggal diam!” Kakek itu lalu menyambar tubuh Tek Hoat dan sekali berkelebat dia telah lenyap dari situ, diikuti pandang mata kedua orang tokoh Bu-tong-pai yang terheran-heran.

Sementara itu, Tek Hoat tadi melihat munculnya kakek lumpuh yang mukanya menakutkan itu. Ketika tiba-tiba kakek itu mengempit tubuhnya di bawah ketiak dan membawanya “terbang” cepat, dia terkejut sekali akan tetapi juga girang. Dia melihat betapa tubuh kakek itu tanpa menggunakan kaki yang bersila, akan tetapi cepatnya seperti seekor rusa membalap sampai dia merasa ngeri dan kadang-kadang memejamkan mata kalau melihat dirinya dibawa terbang melewati sebuah jurang yang lebar dan dalam sekali.

“Kakek yang baik, aku ingin menjadi muridmu!” Tiba-tiba Tek Hoat berkata setelah mereka tiba di dalam sebuah hutan lebat.

Kakek lumpuh ini melepaskan tubuh-nya dan Tek Hoat cepat berlutut. Kakek itu tertawa, mengelus jenggotnya yang putih semua.

“Aku tidak akan mengambil murid! Sekali mengambil murid, tentu hanya akan menimbulkan urusan belaka di kemudian hari. Aku sudah tua, sudah enak-enak hidup tenang dan penuh damai, mengapa mesti mencari perkara? Tidak, aku tidak akan menerima murid.”

Tek Hoat menjadi kecewa bukan main. Dia tahu bahwa kakek ini adalah seorang yang amat lihai, biarpun kedua kakinya lumpuh. Tentu inilah orang yang disebut orang sakti oleh ibunya. Akan tetapi, ternyata kakek itupun menolaknya untuk menjadi murid. Sial benar. Kekecewaan membuat dia menjadi marah dan suaranya kaku ketika dia berkata, “Kalau engkau tidak mau mengambil aku sebagai murid, mengapa kau tadi menolongku? Biarlah aku dibunuh oleh kakek Bu-tong--pai, apa sangkut-pautnya denganmu?”

Kakek itu tercengang, akan tetapi tetap tertawa. “Melihat anak kecil dipu-kul tokoh-tokoh Bu-tong-pai, bagaimana aku dapat mendiamkannya saja. Hei, anak baik, mengapa engkau dipukuli mereka? Apakah engkau mencuri sesua-tu?”

“Sudahlah, kalau engkau tidak mau mengambil murid kepadaku, mengapa masih banyak cakap lagi? Aku hanya mempunyai sebuah permintaan lagi, kalau kau tidak mau memenuhinya, benar--benar aku tidak

mengerti mengapa kau begini usil mencampuri urusan orang lain! Permintaanku adalah agar kau suka menunjukkan kepadaku tempat tinggal seorang yang kucari-cari. Engkau tentu seorang kang-ouw yang sakti, maka kalau kau mengatakan tidak tahu, berarti kau bohong.”

“Kau anak luar biasa. Katakan, siapa yang kau cari itu?”

“Aku mencari Pendekar Siluman, Majikan Pulau Es. Tahukah engkau di mana dia berada dan bagaimana aku dapat bertemu dengannya? Heii.... engkau kenapa?” Tek Hoat berseru melihat kakek lumpuh itu memandangnya dengan mata terbelalak seolah-olah dia telah berubah menjadi setan yang menakutkan!

Tentu saja kakek itu terkejut bukan main mendengar anak ini mencari Pendekar Siluman! Kakek ini berjuluk Sai-cu Lo-mo (Iblis Tua Bermuka Singa), namanya sendiri yang telah dilupakan orang dan hampir dilupakan sendiri oleh-nya adalah Bhok Toan Kok dan dia dahulu pernah menjadi pembantu utama dari Puteri Nirahai ketika puteri ini menjadi ketua Thian-liong-pang (baca ceritaSepasang Pedang Iblis). Seperti telah diceritakan dalamSepasang Pedang Iblis , Sai-cu Lo-mo meninggalkan Pulau Es yang pertama kali dikunjunginya itu bersama dengan Milana yang oleh ayah-nya disuruh ikut kakeknya, kaisar di kota raja. Kakek lumpuh namun lihai ini seolah-olah menjadi wakil Puteri Nirahai untuk menemani puterinya di kota raja dan sebelum pergi meninggalkan Pulau Es, kakek lumpuh ini oleh bekas ketua-nya, Nirahai, telah dibekali beberapa buah kitab pusaka ilmu silat yang hebat untuk menambah kepandaiannya setelah kedua kakinya lumpuh.

Selama dua tahun Sai-cu Lo-mo tinggal di kota raja, seperti seorang pensiunan di istana karena Milana meng-hendaki demikian dan tentu kaisar me-menuhi permintaan cucunya ini. Akan tetapi melihat betapa Milana seperti terpaksa menikah dengan seorang suami yang memenuhi syarat sayembara, yaitu seorang panglima muda berdarah bang-sawan bernama Han Wi Kong, hati kakek ini merasa perih sekali. Dia maklum betapa dara yang disayangnya itu meni-kah dengan terpaksa, menikah dengan orang yang tidak dicintanya. Dia tahu betapa hati dara itu masih melekat kepada Gak Bun Beng! Dia tidak tahu di mana adanya Gak Bun Ben, cucu kepo-nakannya itu dan melihat betapa ikatan cinta kasih antara Gak Bun Beng dan Milana terputus, melihat betapa Milana kini terpaksa menyerahkan diri menjadi isteri orang lain, hatinya merasa sengsa-ra sekali. Karena inilah, setelah Milana menikah kakek lumpuh ini meninggalkan istana, meninggalkan kota raja dan me-rantau ke mana-mana untuk mencari cucu keponakannya, Gak Bun Beng! Dalam perantauannya ini dia bertemu dengan Ang Tek Hoat dan dapat diba-yangkan betapa kagetnya mendengar betapa bocah yang bandel ini hendak mencari Pendekar Siluman Majikan Pulau Es!

“Eh, anak yang luar biasa anehnya! Engkau benar-benar hendak mencari Pendekar Siluman?”

Tek Hoat memandang kakek itu dengan penuh minat. Jangan-jangan kakek ini sendiri yang berjuluk Pendekar Silu-man! Memang pantas. Mukanya seperti singa, menakutkan, kedua kakinya lumpuh akan tetapi dapat berlari begitu cepat, seolah-olah tanpa kaki dapat berlari secepat terbang. Ini mirip siluman!

“Apakah engkau Pendekar Siluman?”

“Ha-ha-ha-ha!” Sai-cu Lo-mo tertawa sampai matanya mengeluarkan air mata. Dia disangka Suma Han Si Pendekar Super Sakti! Biarpun dia telah mela-tih isi kitab pelajaran ilmu silat tinggi yang dia terima dari bekas ketuanya yang kini menjadi isteri Pendekar Super Sakti, biarpun kini kepandaiannya sudah meningkat jauh lebih tinggi daripada tingkatnya sebelum kakinya lumpuh, namun kalau dibandingkan dengan kepandaian Pendekar Siluman, benar-benar menggelikan!

“Ha-ha-ha, kau belum tahu siapa itu Pendekar Siluman, akan tetapi kau sudah hendak mencarinya. Mau apakah kau mencari Pendekar Siluman”

“Aku mau menantangnya!”

“Heiiii....? Kau....? Menantangnya...?” Sekarang kakek ini terbelalak kare-na jawaban anak ini benar-benar menge-jutkan. “Mengapa?”

“Aku hendak membuktikan kata-kata ibu. Kalau benar dia merupakan pendekar yang terpandai di kolong langit, aku akan berguru kepadanya.”

“Bocah lancang! Kaukira begitu mudah menantang dia atau berguru kepadanya? Mencarinya lebih sukar daripada mencari naga di langit. Eh, kau siapakah dan mengapa kau tadi dipukul orang Bu-tong-pai?”

“Aku datang ke Bu-tong-pai hendak berguru, memperdalam ilmu silatku karena ibuku adalah murid Bu-tong-pai dan kakekku bahkan pernah menjadi ketua Bu-tong-pai. Akan tetapi orang-orang Bu-tong-pai tidak baik, malah memukulku.”

Kakek itu memandang tajam. “Siapa kakekmu?”

“Kakekku sudah meninggal dunia, dahulu dia menjadi ketua Bu-tong-pai, namanya Ang Lojin.”

“Ang Lojin....?” Tentu saja Sai-cu Lo-mo mengenal ketua Bu-tong-pai itu, mengenalnya dengan baik karena ketua Bu-tong-pai itu dahulu pernah ditawan secara halus oleh Thian-liong-pang ketika ketuanya, Nirahai, ingin melihat dasar kepandaian semua tokoh persilatan (baca ceriteraSepasang Pedang Iblis).

“Ya. Dan ibuku bernama Ang Siok Bi, sedangkan namaku Ang Tek Hoat.”

Mata yang biasanya kelihatan seperti orang mengantuk dari kakek lumpuh itu kini terbelalak. Tentu saja dia tahu siapa Ang Siok Bi! Gadis muda berpakaian kuning, puteri ketua Bu-tong-pai, yang bersama-sama Milana dan Lu Kim Bwee telah mengeroyok Gak Bun Beng cucu keponakannya karena dituduh telah mem-perkosanya!

“Ibumu yang suka memakai pakaian kuning itu....?” Tanyanya di luar kesa-darannya karena hatinya yang bicara, menduga-duga setelah dia membayangkan peristiwa belasan tahun yang lalu itu.

Tek Hoat tercengang. “Kau sudah mengenal ibuku?”

Sai-cu Lo-mo tidak menjawab, hanya mengelus jenggotnya dan termenung. Dia mengenangkan semua peristiwa yang terjadi belasan tahun yang lalu. Dia melihat dengan mata kepala sendiri betapa cucu keponakannya, Gak Bun Beng, dikeroyok oleh gadis-gadis yang membencinya. Milana, Ang Siok Bi, Lu Kim Bwee yang menganggap Gak Bun Beng sebagai seorang penjahat besar, seorang pemerkosa yang keji. Karena dia sendiri percaya akan cerita Milana, maka melihat cucu keponakannya dikeroyok dan hendak dibunuh, dia tidak berdaya sampai akhirnya Gak Bun Beng terjerumus ke dalam jurang yang amat dalam. Akan tetapi ternyata Gak Bun Beng tidak tewas dan dia bertemu lagi dengan cucu keponakannya itu di Pulau Es dan di tempat inilah dia mendapat kenyataan hebat, tentang terbukanya semua rahasia yang selama ini mengganggu hati-nya. Dia mendapat kenyataan bahwa Gak Bun Beng sama sekali tidak berdosa! Gak Bun Beng hanya dipergunakan namanya oleh orang lain yang melakukan semua perkosaan itu! Bukan Gak Bun Beng cucu keponakannya yang telah memperkosa Ang Siok Bi, Lu Kim Bwee atau siapapun juga, melainkan orang sengaja hendak merusak nama cucu keponakannya itu. Dan orang itu bukan lain adalah Wan Keng In yang kini telah tewas. Wan Keng In putera Lulu, anak tiri Pendekar Super Sakti (baca ceritaSepasang Pedang Iblis).

Sai-cu Lo-mo memandang Tek Hoat dengan penuh selidik. Kasihan, pikirnya. Jadi anak ini adalah anak Ang Siok Bi, gadis yang telah diperkosa orang yang bernama Gak Bun Beng?

“Anak baik, siapakah nama ayahmu?” Tiba-tiba dia bertanya, di dalam hatinya merasa bersyukur juga bahwa gadis yang telah terhina itu akhirnya dapat juga memperoleh jodoh dan bahkan dari perjo-dohan itu agaknya telah memperoleh anak yang dia lihat amat berbakat, berani, dan cerdik ini.

“Ayahku bernama Ang Thian Pa, sekarang telah meninggal dunia.”

Sai-cu Lo-mo tercengang. Ang Thian Pa? Bukankah Ang Thian Pa nama asli dari Ang Lojin sendiri?

“Siapa bilang bahwa nama ayahmu Ang Thian Pa?”

“Kakek aneh, siapa lagi kalau bukan ibu yang bilang? Saya tidak pernah melihat wajah ayah. Kata ibu, ayah telah meninggal dunia ketika aku berada di dalam kandungan ibu.”

Kembali kakek itu mengelus jenggot-nya. Sungguh tidak disangkanya sama sekali! Sungguh kasihan wanita yang bernama Ang Siok Bi itu. Kini dia tidak ragu-ragu lagi. Anak ini tentu anak yang terlahir akibat perbuatan Wan Keng In yang memperkosa gadis itu! Timbul rasa iba besar di dalam hatinya terhadap anak ini.

“Ang Tek Hoet, aku mau menerima kau sebagai muridku, akan tetapi syarat-nya engkau harus berani hidup sengsara dan kekurangan, ikut aku merantau dan hanya akan kulatih ilmu silat selama dua tahun,

dan kelak kau sama sekali tidak boleh menyebut namaku sebagai gurumu. Bagaimana, maukah kau menerima syarat itu?”

Tek Hoat adalah seorang anak yang cerdik sekali. Dengan girang dia lalu berlutut di depan kakek lumpuh itu, mengubah sikapnya menjadi penuh hormat dan berkata, “Suhu, teecu menerima semua syarat itu, dan mohon Suhu sudi memberitahukan nama Suhu.”

“Ha-ha-ha, namaku sendiri aku sudah lupa, akan tetapi orang menyebutku Sai-cu Lo-mo, nama julukan yang dilebih-lebihkan karena singa ini sudah lumpuh!”

Mulai saat itu, Tek Hoat menjadi murid Sai-cu Lo-mo dan ke manapun juga kakek itu pergi, dia mengikutinya, melayani gurunya dengan penuh kebaktian sehingga kakek ini menjadi girang sekali lalu mengajarkan ilmu silat yang tinggi kepada Tek Hoat. Dia mengajarkan ilmu silat gabungan dari Pat-mo Sin-kun (Silat Sakti Delapan Iblis) dan Pat-sian Sin-kun (Silat Sakti Delapan Dewa) yang sudah diperbaikinya setelah kakek ini mempelajari kitab-kitab pusaka pemberi-an Nirahai, juga dia mengajarkan sin-kang yang mengandung hawa panas, juga ilmu ini adalah hasil daripada pemberian Nirahai setelah dia menjadi lumpuh kedua kakinya. Makin girang hatinya melihat ketekunan dan kecerdasan Tek Hoat berlatih dengan ilmu-ilmu ini. Mereka melakukan perantauan ke mana-mana akan tetapi selalu kakek itu meng-hindarkan diri dari persoalan dengan orang lain, bahkan selalu menyembunyi-kan diri karena memang dia sudah mual dengan persoalan di dunia, apalagi dengan permusuhan-permusuhan di antara manusia.

Patut disayangkan, dan amat tidak baik bagi Tek Hoat, kakek itu sama sekali tidak mengacuhkan tentang pendi-dikan. Dia hanya membawa muridnya merantau dan mengajar silat kepadanya, dan tentang pendidikan batin, dia sama sekali tidak mempedulikan. Padahal ketika itu Tek Hoat merupakan seorang remaja, seorang anak laki-laki yang sedang berangkat menuju kedewasaannya. Usia remaja menjelang dewasa ini meru-pakan usia yang paling gawat karena jiwa petualang yang ada dalam diri anak itu sedang menonjol mencari penyaluran dan pemuasan dari keinginantahunya akan segala macam hal.

Demikianlah, selama dua tahun itu Tek Hoat berangkat dewasa tanpa bim-bingan sama sekali, tumbuh dengan liar. Dia telah berusia enam belas tahun, memiliki kepandaian yang hebat dan wataknya aneh, sukar dijenguk isi hatinya karena pada wajahnya yang tampan itu selalu terbayang senyum dan pandang matanya yang tajam tidak membayangkan perasaan hatinya.

Setelah sekali lagi dia harus berjanji kepada Sai-cu Lo-mo bahwa dia kelak tidak akan menyebut-nyebut nama kakek ini sebagai gurunya, mereka saling berpi-sah. Tek Hoat melanjutkan perjalanan seorang diri dan pemuda ini merasa lega hatinya. Selama dekat dengan gurunya, dia tidak merasa bebas karena biarpun gurunya tidak mempedulikannya, dia mengerti bahwa gurunya tentu akan turun tangan apabila dia melakukan sesuatu yang tidak disukai gurunya. Kini dia bebas, seperti seekor burung terbang di angkasa. Dia tidak mau pulang dulu kepada ibunya, karena apa artinya pulang kalau dia tidak membawa hasil apa-apa? Dia memang sudah memperoleh hasil, yaitu ilmu yang tinggi dari Sai-cu Lo-mo, akan tetapi pemuda ini belum merasa puas. Bekal uang yang dibawanya ketika mulai meninggalkan tempat tinggalnya, hampir habis dan pakaiannya yang baik hanya tinggal dua stel lagi. Dia akan ter-lantar kalau tidak lekas mendapatkan uang dan pakaian. Padahal dia masih belum menemukan apa yang dicarinya ketika dia meninggalkan rumah ibunya, ya-itu Pendekar Siluman! Dan dia harus datang lagi ke Bu-tong-pai. Dia akan men-coba kepandaiannya lagi melawan kakek Bu-tong-pai yang dulu pernah menghajar-nya. Sebelum dapat membalas kepada kakek itu, dia akan selalu merasa penasar-an.

Demikianlah, pada pagi hari Tek Hoat tiba di kota Shen-yang, tak jauh dari ko-ta raja, lalu dia memasuki sebuah rumah makan yang baru buka dan masih kosong belum ada tamu lainnya. Hari masih ter-lalu pagi untuk makan, akan tetapi Tek Hoat yang melakukan perjalanan ja-uh yang melelahkan, bahkan semalam suntuk dia tidak berhenti berjalan, mera-sa lapar sekali. Sudah dua hari dua malam dia berpisah dari gurunya, berpisah di hutan yang berada tidak jauh dari ko-ta raja, hanya memakan waktu perjalan-an tiga hari. Maka dia ingin sekali mengunjungi kota raja, karena selama dia bersama gurunya, kakek itu tidak pernah mau memasuki kota besar, apa lagi kota raja. Dari tempat dia duduk, Tek Hoat dapat melihat kesibukan orang berlalu lalang di luar rumah makan, dan kalau dia menengok ke dalam, dia dapat mendengar pula kesibukan di sebelah be-lakang ruangan itu, agaknya di dapur, di sana orang mempersiapkan hidangan yang dipesan tamu. Terdengar suara ayam di-potong, suara orang menuangkan air, mencacah daging dan sebagainya di sebelah dalam itu. Rumah makan ini cu-kup besar, perabotnya masih baru dan agaknya termasuk rumah makan terkenal di Kota Sen-yang. Bahkan Tek Hoat da-pat melihat bayangan wanita di samping mendengar suara mereka yang merdu.

Pemuda itu makan dengan lahapnya. Masakan rumah makan itu memang terkenal enak dan perutnya lapar sekali, maka dia makan dengan penuh semangat sehingga dia tidak perduli akan masuknya serombongan tamu yang disambut dengan penuh hormat oleh dua orang pelayan. Mereka ini terdiri dari tujuh orang, rata-rata bertubuh tinggi besar dan tegap, berpakaian sebagai jagoan silat berikut lagak-lagak mereka, lagak jagoan. De-ngan hiruk-pikuk mereka menaruh golok dan pedang di atas meja, bicara dengan suara keras, tertawa-tawa, tidak memperdulikan keadaan sekelilingnya. Pendeknya, lagak jagoan-jagoan. Ketika seorang di antara mereka mendengus dan membuang ludah dengan suara menjijikkan, barulah Tek Hoat mengangkat muka memandang. Baru dia tahu bahwa di sebelah dalam, tak jauh dari pintu tembusan ruangan itu ke dalam, telah duduk tujuh orang laki-laki kasar itu mengelilingi meja besar sambil tertawa-tawa dan bercakap-cakap dengan sikap dan lagak jumawa. Akan tetapi dia tidak mau perduli lagi kepada mereka dan melanjutkan makan minum.

Tujuh orang itu adalah jagoan-jagoan kota Shen-bun yang letaknya hanya tiga puluh mil dari Shen-yang dan nama mereka amat terkenal di daerah itu sampai ke kota raja. Mereka bukanlah penjahat-penjahat atau perampok, sebalik-nya malah. Mereka adalah gerombolan orang yang tidak bekerja tetapi menjadi kaya karena kejagoan mereka, mendapat “sumbangan” dari para hartawan yang membutuhkan “perlindungan” mereka. Nama Jit-hui-houw (Tujuh Harimau Ter-bang) sudah merupakan momok bagi mereka yang kaya dan demi keamanan mereka dan harta mereka, para hartawan ini dengan rela menyerahkan sejumlah sumbangan kepada mereka setiap bulan dan hal ini memang amat menguntungkan mereka karena tidak ada penjahat berani mengganggu hartawan yang “dilindungi” oleh Jit-hui-houw! Akan tetapi, nama besar dan pengaruh mereka yang mena-kutkan itu mendatangkan kesombongan dalam hati mereka, dan biarpun mereka tidak melakukan perampokan atau keja-hatan lain secara terang-terangan, namun sering juga mereka melakukan perbuatan sewenang-wenang mengandalkan kepandai-an dan nama besar mereka.

Para pelayan rumah makan tentu saja sudah mengenal mereka biarpun baru beberapa kali Jit-hui-houw makan di tempat ini. Kalau agak siang sedikit saja, tentu mereka akan bersarapan di rumah makan lain yang lebih besar. Dengan suara ribut mereka memesan arak dan bakpauw karena bakpauw buat-an rumah makan ini memang terkenal enak. Kemudian mereka menyerang bakpauw, minum arak tanpa takaran lagi sehingga sebentar saja suara ketawa mereka makin lantang, sendau-gurau mereka makin kotor. Ketika mereka melihat berkelebatnya pakaian seorang wanita di bagian belakang rumah makan, mereka lalu berbisik-bisik, kemudian dua orang di antara mereka yang agaknya menjadi pimpinan mereka, berdiri agak terhuyung karena setengah mabok, meng-hampiri meja di mana duduk majikan rumah makan itu dan berkata, “Perut kami mulas. Kami hendak ikut ke kamar kecil di belakang.”

Pemilik rumah makan itu berubah air mukanya. Kakek yang usianya sudah lima puluh tahun lebih itu pucat dan mendapat firasat tidak enak, maka dia hanya mengangguk-angguk karena tidak berani melarang, akan tetapi sambil meneriaki seorang pelayan agar menyuruh nyonya dan nona menyingkir. Akan teta-pi, kedua orang itu sambil tertawa-tawa sudah melangkah masuk mendahului pelayan, semua pelayan yang berada di luar tidak berani masuk, muka mereka pucat sedangkan lima orang jagoan yang masih duduk di luar tertawa bergelak. Ketika kakek pemilik rumah makan, yang melihat gelagat tidak baik, bangkit dan hendak mengejar ke dalam, tiba-tiba tangannya disambar oleh seorang jagoan dan ditariknya ke meja mereka.

“Lopek yang baik, engkau sebagai tuan rumah marilah temani kami minum arak. Bukankah kita adalah sahabat-sahabat baik? Ha-ha-ha!”

“Maaf.... saya.... saya....”

“Ahhh, apakah Lopek tidak menghargai ajakan kami? Jangan khawatir, yang lopek makan dan minum menjadi tang-gung jawab kami untuk membayarnya. Ha-ha-ha!” Tangan yang menggenggam perge-langan kakek itu mencengkeram dan si kakek pemilik rumah makan meringis kesakitan dan tidak berani banyak mem-bantah lagi. Dia duduk akan tetapi mu-kanya yang pucat selalu menoleh ke dalam.

Tek Hoat sudah merasa curiga sekali sejak perhatiannya tertarik kepada tujuh orang itu. Apalagi ketika dua orang di antara mereka memasuki ruangan dalam dan melihat pula pemilik rumah makan dipaksa duduk menemani lima orang yang lain, dia mengerutkan alisnya, menduga bahwa tentu akan terjadi sesuatu. Karena Tek Hoat sudah mencurahkan perhatian-nya, mengerahkan ketajaman tenaganya, maka dia dapat menangkap suara lirih yang keluar dari ruangan dalam di sebe-lah belakang rumah makan itu, suara lirih yang tidak akan dapat tertangkap oleh pendengaran telinga biasa, suara wanita!

“Ampun.... ah, jangan....!” Dan terdengar isak tertahan karena takut.

Cepat sekali tubuh Tek Hoat meloncat dari atas bangkunya dan tubuhnya su-dah berkelebat masuk ke ruangan bela-kang.

“Haiii....!” Lima orang jagoan itu berteriak heran dan mereka sudah bang-kit semua. Akan tetapi Tek Hoat tidak mempedulikan mereka, terus menerobos masuk. Para pelayan yang berada di belakang berkelompok, berdiri ketakutan.

“Di mana mereka?” Tek Hoat berta-nya singkat.

Para pelayan itu menggerakkan muka, menunjuk dengan dagu ke arah sebuah kamar yang tertutup daun pintunya.

“Brakkkk....!” Daun pintu itu pecah diterjang Tek Hoat. Ketika dia masuk pemuda ini terbelalak penuh keheranan, akan tetapi juga kemarahan melihat betapa seorang gadis muda yang cantik sedang bergulat mempertahankan kehor-matannya dari perkosaan seorang di an-tara jagoan tadi. Bajunya sudah terobek lebar sehingga tampak baju dalamnya yang sudah terkoyak pula. Dan hal yang sama terjadi pula di sudut kamar, di atas lantai di mana seorang wanita berusia tiga puluh tahun lebih, akan tetapi cantik sekali, lebih cantik dari gadis itu, dengan tubuh yang padat menggairahkan sedang bergulat dengan jagoan ke dua. Agaknya, terlambat sedikit saja kedatangan Tek Hoat, kedua orang wanita itu, yang di atas pembaringan dan yang di atas lan-tai, tentu takkan dapat bertahan mengha-dapi tenaga kasar dua orang jagoan itu.

“Keparat!” Tek Hoat meloncat ke depan. Dua kali tangannya menyambar ke arah muka jagoan yang menengok kaget itu.

“Prak! Prak!” Dan dua orang jagoan itu terpelanting, tubuh mereka terkulai tak mampu bergerak lagi. Gadis yang ternyata sekarang kelihatan sudah tero-bek seluruh pakaiannya bagian depan, yang tadi tidak nampak karena tertindih oleh jagoan yang menyerangnya, menjerit dan berusaha menutupi tubuhnya, akan tetapi tak dapat dicegah lagi, tubuhnya yang telanjang bulat di bagian depan itu sudah terlihat oleh Tek Hoat. Pemuda ini menjadi merah mukanya, membuang muka dan menjambak rambut kedua orang jagoan, menyeretnya ke pintu kamar.

“Haiii.... siapa dia? Hayo seret ke luar!”

Lima orang jagoan sudah berlari memasuki ruangan dalam, akan tetapi tiba-tiba ada dua sosok tubuh melayang dari dalam dan menerjang mereka.

“Awas....!” Mereka cepat menyam-but terjangan dua sosok bayangan itu dengan pukulan-pukulan tangan mereka sehingga terdengar suara bak-bik-buk ketika pukulan mereka mengenai dua orang kawan itu.

“Celaka!” teriak mereka ketika meli-hat bahwa dua sosok tubuh yang kini menggeletak di depan kaki mereka itu adalah dua orang kawan mereka yang tadi mengganggu wanita di dalam, kini menggeletak dengan pakaian yang masih awut-awutan dan dengan kepala pecah. Yang mereka pukuli tadi adalah tubuh dua orang ini yang dilempar orang dari dalam dan keadaan mereka telah tidak bernyawa lagi! Dapat dibayangkan betapa besar kemarahan lima orang ini melihat dua orang saudara mereka telah tewas. Terdengar suara senjata dicabut dari sarungnya dan tampak sinar berkilauan ketika dua orang mencabut golok dan tiga orang yang lain mencabut pedang.

“Kalian juga sudah bosan hidup?”

Ucapan yang keluar dari mulut pemu-da tanggung itu terdengar lucu, sama sekali tidak menakutkan, sama sekali tidak menyeramkan, akan tetapi amatlah mengherankan dan hampir lima orang itu tidak dapat percaya akan pandangan matanya sendiri. Benarkah dua orang suheng mereka itu tewas oleh bocah ini?

Sejenak lima orang jagoan itu me-mandang dengan mata terbelalak, senjata masing-masing tergenggam di tangan. Siapa yang takkan menjadi ragu-ragu berhadapan dengan seorang pemuda remaja yang bertangan kosong ini? Pemu-da itu hanya memiliki sebuah kelebihan, yaitu ketampanannya, akan tetapi apakah artinya wajah tampan? Tubuhnya kecil dan kelihatan lemah, sama sekali bukan “potongan” jago kang-ouw. Benarkah pemuda remaja ini yang membunuh kedua orang suheng mereka?

“Siapa engkau? Dan apa yang terjadi dengan suheng kami?” tanya seorang di antara mereka sambil melangkah maju, pedangnya bersilang di depan dada.

“Kalian belum tahu mengapa dua orang ini tewas? Mereka hendak mem-perkosa wanita, maka aku telah turun tangan membunuh mereka. Dan mau tahu namaku? Aku bernama.... Gak Bun Beng.” Tek Hoat tiba-tiba saja timbul niat hatinya untuk menggunakan nama ini, nama orang yang membunuh ayahnya. Nama musuh besarnya yang telah mati. Dia sendiri tidak mengerti mengapa dia menggunakan nama itu, karena dia hanya ingin menyembunyikan namanya sendiri, masih terpengaruh oleh sikap gurunya yang tidak mau melibatkan diri dengan urusan lain. Dia hanya ingin mengguna-kan nama sembarangan saja untuk meng-gantikan nama aselinya, dan pada saat dia sedang memilih nama pengganti, tiba-tiba saja nama musuhnya itu menye-linap di kepalanya.

“Gak Bun Beng, berani kau membunuh dua orang suheng kami?” Sambil memben-tak demikian, orang berpedang itu sudah menusukkan pedangnya ke arah dada Tek Hoat. Bagi orang di daerah itu, mungkin sekali nama Jit-hui-houw sudah terkenal dan ilmu kepandaiannya mereka sudah dianggap tinggi dan sukar dicari lawan-nya, akan tetapi bagi Tek Hoat yang sudah memiliki kepandaian tinggi, gerak-an mereka terlalu lambat sehingga de-ngan mudah dia dapat mengikuti gerakan pedang yang menusuk dadanya. Dengan menggerakkan badannya miring, pedang meluncur lewat di samping tubuhnya dan secepat kilat tangan pemuda itu me-nyambar ke depan, jari tangannya menu-suk ke arah mata lawan. Gerakannya demikian cepat sehingga lawan yang terancam matanya itu terkejut, memutar pedang menangkis ke atas untuk memba-bat tangan Tek Hoat. Akan tetapi gerak-an serangan ke arah mata itu hanya tipuan belaka karena yang sesungguhnya bergerak adalah tangan kedua yang diam-diam dari bawah menyambar ke atas, mencengkeram tangan lawan yang memegang pedang dan di lain saat pedang itu sudah berpindah tangan! Dengan seenak-nya, kedua tangan pemuda itu dengan saluran sin-kang yang amat kuat mematah-matahkan pedang itu seperti orang mematah-matahkan sebatang lidi saja! Terdengar bunyi pletak-pietok dan pedang itu sudah patah-patah menjadi lima potong. Sebelum pemilik pedang sadar dari kaget dan herannya, Tek Hoat menggerakkan kedua tangannya berganti-an dan potongan-potongan pedang me-nyambar seperti anak panah cepatnya menuju ke arah tubuh pemiliknya.

Orang itu berusaha mengelak, namun luncuran potongan-potongan pedang itu terlalu laju dan jarak antara dia dan penyerangnya terlalu dekat sehingga lima potong baja itu menembus masuk ke dalam tubuhnya. Orang itu mengeluarkan pekik mengerikan dan roboh terjengkang, tewas seketika.

Empat orang anggauta Jit-hui-houw kaget setengah mati, akan tetapi juga marah sekali. Mereka mengeluarkan teriakan dahsyat lalu berbareng maju menyerang dengan senjata mereka. Penye-rangan mereka cukup hebat dan sinar pedang dan golok berkelebatan menyilau-kan mata. Para pengawal rumah makan sudah lari cerai berai.

Menghadapi serangan bertubi-tubi dari empat orang yang marah itu, Tek Hoat sudah meloncat ke luar dan mereka melanjutkan pertandingan di dalam ruang-an tamu di depan yang luas. Meja kursi beterbangan ditendangi empat orang itu ketika mereka mengejar dan mengepung Tek Hoat. Pemuda ini tenang-tenang saja, bahkan timbul sifat kekanak-kanak-annya yang hendak mengajak empat orang pengeroyoknya main kucing-kucing-an. Dia berlari ke sana ke mari mengi-tari meja, dikejar dan dihadang empat orang pengeroyoknya yang membacok atau menusuk setiap kali ada kesempat-an. Setelah puas mempermainkan mereka sambil tersenyum-senyum mengejek, Tek Hoat lalu menyambar sepasang sumpit panjang dari atas meja, sepasang sumpit bambu dan dengan senjata sederhana ini dia meloncat ke depan, kini tidak lagi melarikan diri dikejar-kejar, bahkan dia yang berbalik menyerang! Begitu menye-rang dia sudah bermain dengan ilmu silat gabungan Pat-mo-kun-hoat dan Pat-sian-kun-hoat yang dilatihnya dari Sai-cu Lo-mo. Ilmu silat ini memang dapat dilaku-kan dengan tangan kosong atau dengan senjata apapun dengan merubah sedikit gerak serangannya disesuaikan dengan senjata yang dipegangnya. Hebat bukan main gerakan pemuda ini, terlalu hebat, aneh, dan cepat bagi empat orang lawan-nya sehingga terdengar teriakan berturut-turut ketika empat orang itu dipaksa melepaskan senjata masing-masing karena pergelangan tangan atau siku lengan mereka tertusuk sumpit!

Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara tangis riuh rendah di sebelah belakang rumah makan. Mendengar itu, Tek Hoat lalu meloncat ke dalam, me-ninggalkan empat orang lawan yang sudah melepaskan senjata dan berdiri dengan muka pucat dan mata terbelalak saling pandang. Untung bagi mereka bahwa pemuda yang luar biasa itu meloncat ke dalam, kalau tidak, dengan gerakan selanjutnya tentu dengan mudah pemuda itu akan membunuh mereka setelah melucuti senjata mereka secara demikian istimewa!

Sementara itu, Tek Hoat yang mende-ngar suara tangis itu merasa khawatir kalau terjadi hal-hal yang memerlukan bantuannya, maka dia meninggalkan empat orang lawannya dan cepat berlari masuk. Melihat dia muncul, pemilik rumah makan yang berusia lima puluh tahun lebih dan isterinya yang masih muda

dan cantik, cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Tek Hoat. Pemuda ini terkejut dan juga merasa heran mengapa mereka menangis dan dia melihat gadis yang tadi hampir menjadi korban keganasan penjahat, dipegangi oleh dua orang pelayan wanita. Gadis itu menangis dan meronta-ronta, berteriak-teriak, "Lepas-kan aku! Biarkan aku mati....!"

"Harap Ji-wi (anda berdua) bangun, tidak perlu begini," Tek Hoat berkata sambil menyingkir dari depan kedua suami isteri yang berlutut itu. "Apakah yang terjadi lagi maka ribut-ribut?"

"Taihiap (pendekar besar).... tolong-lah kami.... kalau tidak, bukan hanya anak saya mati membunuh diri, akan tetapi kami sekeluarga tentu akan habis terbasmi...." Kakek pemilik rumah makan itu berkata sambil menangis.

"Hemm, apa maksudmu, lopek?" Tek Hoat bertanya, dan hatinya senang sekali mendengar dia disebut taihiap. Sebutan yang diidam-idamkannya. Dia seorang pendekar! Seorang pendekar besar!

"Marilah kita bicara di dalam kamar, taihiap." Ajak kakek itu dan Tek Hoat lalu mengikutinya masuk ke dalam kamar di mana tadi kedua orang wanita itu hampir menjadi korban perkosaan.

Setelah mempersilahkan pemuda itu duduk, kakek pemilik rumah makan berkata, "Taihiap, anak perempuan saya, Siu Li, berkeras hendak membunuh diri, maka terjadi ribut-ribut sampai terdengar oleh taihiap. Dia merasa malu sekali."

"Ah, bukankah dia tidak sampai diper-kosa?" tanya Tek Hoat, khawatir kalau-kalau dia tadi terlambat.

"Memang benar, akan tetapi taihiap mengerti, sebagai seorang gadis terhormat telah terlihat oleh seorang laki-laki dalam keadaan telanjang bulat.... hal ini menimbulkan rasa malu yang hebat...."

"Mengapa begitu?" Tek Hoat menge-rutkan alisnya. "Bukankah penjahat yang hendak memperkosanya tadi telah kubu-nuh mati?"

"Bukan penjahat itu yang dimaksudkan-nya, taihiap. Laki-laki itu adalah.... taihiap sendiri."

"Haiii....? Eh, bagaimana pula ini....?"

"Taihiap, bukan hal itu saja yang menyusahkan hati kami, akan tetapi lebih-lebih kenyataan bahwa peristiwa ini tentu akan berekor panjang. Dari fihak petugas keamanan mudah saja diselesai-kan karena memang nama Jit-hui-houw terkenal sebagai orang-orang yang suka bertindak sewenang-wenang dan kematian mereka di warungku cukup membuktikan bahwa mereka yang menimbulkan keonar-an. Akan tetapi kami yakin bahwa mereka tentu akan menuntut balas, kawan mereka dan terutama guru mereka. Kami tentu akan dibasmi habis...." Dan kemba-li kakek itu menjatuhkan diri berlutut di depan Tek Hoat. "Kecuali kalau taihiap menolong kami sekeluarga...."

"Bagaimana aku dapat menolongmu? Ahhhh, mudah saja! Aku akan membunuh mereka semua, tentu tidak akan ada pembalasan dendam lagi!" Sebelum kakek itu sempat menjawab, tubuh Tek Hoat berkelebat lenyap dari dalam kamar dan ternyata pemuda ini sudah berlari keluar, ke ruangan tamu di depan, di mana dia tadi meninggalkan empat orang lawannya. Dia sudah membunuh yang tiga, sedang-kan yang empat lagi baru dia lucuti senjatanya saja. Akan tetapi ketika dia tiba di ruangan depan itu, empat orang anggauta Jit-hui-houw sudah tidak nam-pak bayangannya lagi sedangkan mayat tiga orang itupun sudah lenyap. Mereka telah melarikan diri sambil membawa mayat ketiga suheng mereka!

Terpaksa Tek Hoat kembali ke kamar dan dengan menyesal berkata kepada pemilik rumah makan. "Sayang sekali mengapa aku tadi tidak membunuh yang empat orang lagi."

"Taihiap, biarpun mereka dapat melari-kan diri, kalau taihiap suka membantu kami, hidup kami akan tenteram dan mereka tentu tak akan berani lagi berma-in gila."

"Bagaimana aku dapat menolongmu, lopek?"

"Dengan menerima permohonan kami agar taihiap sudi menjadi suami anak kami Siu Li...."

"Hahhh....?" Terbelalak sepasang mata yang tajam itu saking kagetnya. Akan tetapi dia mendengarkan juga ketika kakek itu menceritakan keadaan keluarganya. Kakek itu bernama Kam Siok yang hanya

mempunyai seorang anak, yaitu gadis yang berusia tujuh belas tahun yang bernama Kam Siu Li itu. Ibu gadis itu telah meninggal dunia karena sakit, dan Kam Siok lalu menikah lagi tiga tahun yang lalu dengan seorang janda muda, yaitu wanita cantik berusia tigapuluh tahun lebih yang tadi hampir diperkosa bersama Siu Li, anak tirinya. Keadaan mereka cukup berada, karena hasil dari rumah makan itu cukup besar sehingga mereka hidup tenang dan senang. Akan tetapi siapa tahu, hari itu terjadi malapetaka yang hebat dan kalau tidak ada jalan yang baik, tentu mereka akan terancam bahaya pembalasan yang akan membasmi seluruh keluarga mereka.

“Demikianlah, taihiap. Hanya satu jalan bagi kami untuk dapat selamat, baik untuk keselamatan Siu Li agar dia tidak menanggung aib dan nekat hendak membunuh diri, maupun untuk kami sekeluarga agar terbebas dari ancaman pembalasan Jit-hui-houw.”

Pada saat itu, dua orang wanita yang tadi hampir diperkosa, memasuki kamar. Gadis yang bermuka merah sekali, de-ngan air mata bercucuran, digandeng tangannya dan agaknya dipaksa masuk oleh ibu tirinya dan bersama puterinya itu, wanita cantik isteri Kam Siok lalu menjatuhkan diri di depan Tek Hoat sambil berkata dengan suara merdu halus dan penuh daya membujuk, “Mohon kemurahan hati taihiap agar memenuhi permo-honan suami saya karena hanya taihiap-lah bintang penolong kami satu-satunya....” Muka yang cantik dengan sepasang mata yang penuh gairah menantang itu diangkat. Tek Hoat diam-diam kagum dan harus memuji kecantikan wanita ini, matanya, hidungnya, bibirnya yang me-nantang, dan belahan dadanya yang tampak karena pakaiannya yang tadi dirobek penjahat masih belum dibetulkan sama sekali. Adapun gadis yang juga berlutut sambil menunduk itu cantik pula, dengan kulit leher yang putih halus. Sungguhpun kecantikannya tidak menggai-rahkan seperti kecantikan ibu tirinya, namun, Siu Li tergolong dara yang cantik manis.

Hati Tek Hoat tertarik, bukan hanya kepada wanita-wanita itu, terutama sekali mengingat akan kekayaan kakek Kam Siok. Dia memang sudah kehabisan uang dan dia butuh sekali uang banyak dan pakaian yang indah. Apa salahnya kalau dia menerima penawaran ini?

Mulutnya tersenyum, senyum yang membuat wajahnya kelihatan makin tampan akan tetapi senyum yang sinis dan meng-andung ejekan penuh rahasia. Dia mengangguk.

“Baiklah, demi keselamatan kalian sekeluarga, aku menerima usul kalian ini.”

Kakek Kam Siok girang bukan main, maju menubruk dan merangkul calon mantunya, “Anak baik.... Thian sendiri yang agaknya menurunkan engkau dari sorga untuk menolong kami....! Kalau begitu, perayaan pernikahan dapat segera dipersiapkan. Siapakah nama orang tuamu dan di mana mereka tinggal? Eh, siapa pula namamu? Ha-ha-ha, betapa lucunya. Seorang mertua tidak tahu nama mantunya!”

“Tidak perlu repot-repot, lopek. Aku seorang yang sebatangkara, tiada tempat tinggal tiada keluarga. Namaku.... Gak Bun Beng.”

Dapat dibayangkan betapa girangnya hati keluarga Kam Siok ketika Tek Hoat menerima permintaan mereka. Kam Siok merasa terlindung keluarganya, Kam Siu Li merasa tertebus aibnya apalagi mem-peroleh suami yang amat tampan dan gagah perkasa, hal yang sama sekali tak pernah dimimpikan karena dia hanyalah anak seorang anak pemilik rumah makan! Dan ada orang yang diam-diam merasa girang sekali dan memandang hari depan penuh harapan. Orang ini adalah Liok Si, isteri Kam Siok yang masih muda dan cantik. Dengan mata haus dia meman-dang pemuda calon mantu tirinya itu dan hatinya bergelora panas. Dia tentu saja tidak pernah memperoleh kepuasan batin dari suaminya yang dua puluh lima tahun lebih tua daripada dia dan dia memang mau menjadi isteri pemilik rumah makan itu karena mengharapkan jaminan kecu-kupan dunia. Akan tetapi, diam-diam dalam waktu tiga tahun ini, hatinya menderita dan matanya selalu menyam-bar seperti mata burung elang melihat tikus gemuk setiap kali dia melihat seorang pria muda yang tampan. Dan betapapun hatinya merindu, kesempatan tidak mengijinkan sehingga selama ini dia seperti orang kehausan yang tak pernah mendapatkan kepuasan. Akan tetapi sekarang, kesempatan terbuka lebar di depan mata! Seorang pemuda tampan berada serumah dengan dia dan agaknya akan leluasalah dia mendekati pemuda itu, karena bukankah pria muda ini mantunya?

Pesta pernikahan dilangsungkan meri-ah juga. Karena rumah makan itu sudah terkenal dan mempunyai banyak langgan-an, maka perkawinan antara puteri pemi-lik rumah makan dengan “Gak Bun Beng” ini mendapat kunjungan banyak sekali tamu. Selain sebagai langganan, juga para tamu itu ingin sekali menyaksikan pemuda yang telah menggemparkan kota Shen-yang, pemuda yang kabarnya telah merobohkan tujuh orang Jit-hui-houw, bahkan membunuh tiga orang di antara mereka! Sebentar saja nama Gak Bun Beng terkenal di seluruh kota dan sekitarnya, dan lebih menggemparkan lagi ketika sisa

Jit-hui-houw yang tinggal empat orang itu kini tidak tampak lagi di Shen-bun, sudah menghilang entah ke mana! Diam-diam banyak orang yang merasa lega dan bersyukur kepada pemuda asing ini.

Ketika sepasang mempelai dipertonton-kan kepada umum, para tamu kagum sekali melihat Tek Hoat. Tak mereka sangka bahwa pemuda yang telah mero-bohkan Jit-hui-houw itu masih demikian muda. Seorang pemuda remaja yang luar biasa tampan dan gagahnya! Betapa untungnya Kam Siong memperoleh seo-rang anak mantu seperti itu, dan lebih untung lagi anak perawannya yang ham-pir diperkosa anggauta Jit-hui-houw, tidak saja terbebas dari malapetaka pemerkosa, bahkan telah memperoleh seorang suami yang demikian gagah perkasa dan tampan!

Pada saat para tamu sedang bergembi-ra menghadapi hidangan, tiba-tiba terjadi kegaduhan dan banyak tamu yang sudah bangkit berdiri dan menyingkir ke tempat aman ketika mereka melihat datangnya lima orang yang membuat mereka terke-jut. Ada tamu yang sampai terbatuk-hatuk karena makanan yang baru saja dijejalkan ke mulut itu tersesat jalan ketika matanya mengenal empat orang dari Jit-hui-houw yang datang itu dengan sikap garang, mengiringkan seorang kakek gemuk pendek yang pakaiannya penuh tambalan dan tangannya memegang sebatang tongkat baja berwarna hitam!

Gegerlah suasana pesta ketika empat orang Jit-hui-houw itu menendangi meja kursi dalam kemarahan mereka karena meja kusi menghalang jalan. Tamu-tamu lari cerai-berai dan hanya berani menon-ton dari tempat jauh walaupun ada pula sebagian para tamu yang berhati tabah tetap berada di tempat pesta itu, berdiri agak jauh di pinggiran.

Dapat dibayangkan betapa paniknya fihak tuan rumah. Biarpun mereka sudah menduga-duga bahwa setiap waktu fihak Jit-hui-houw tentu akan mengacau dan datang membalas dendam, dan biarpun mereka sudah percaya penuh akan perlin-dungan Tek Hoat, namun melihat muncul-nya empat orang Jit-hui-houw bersama seorang jembel tua yang menyeramkan itu, mereka menjadi pucat ketakutan. Kam Siok sendiri sudah menarik tangan anak isterinya ke sebelah dalam, bersembunyi di dalam kamar, kemudian dia sendiri mengintai keluar dengan jantung berdebar tegang.

Tentu saja Tek Hoat merasa merah sekali menyaksikan betapa lima orang itu datang mengacaukan perayaan pesta pernikahannya. Akan tetapi sambil tersenyum pemuda ini melangkah lebar ke ruangan depan yang sudah sunyi itu. Sunyi sekali di situ karena semua orang, yang dekat maupun yang menonton dari jauh, tidak ada yang mengeluarkan suara, bahkan mereka itu seperti menahan napas melihat pemuda yang menjadi pengantin itu melangkah menghampiri lima orang yang sudah berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang lebar dan bersikap menantang itu.

Setelah berhadapan dengan lima orang itu, Tek Hoat berkata sambil tersenyum mengejek dan memandang empat orang sisa Jit-hui-houw, “Beberapa hari yang lalu aku tidak sempat membunuh kalian apakah sekarang kalian datang untuk menyerahkan nyawa?”

Empat orang itu mencabut pedang dan golok, muka mereka merah sekali dan mata mereka mendelik. “Suhu, inilah jahanam yamg telah membunuh tiga su-heng itu!” kata seorang di antara mereka.

Kakek tua berpakaian jembel itu memandang dengan mata terbelalak penuh keheranan. Dia adalah Sin-houw Lo-kai (Jembel Tua Harimau Sakti), seorang pertapa di hutan yang letaknya di luar kota Shen-bun, tinggal di sebuah kuil tua yang kosong dan hidupnya dija-min oleh tujuh orang muridnya, yaitu Jit-hui-houw yang terkenal itu.

Tujuh orang muridnya telah memiliki kepandaian hebat, dan biarpun tak dapat dikatakan luar biasa, namun sukarlah dicari orang yang dapat menghadapi mereka bertujuh kalau maju bersama. Mendengar penuturan empat orang murid-nya bahwa tiga di antara mereka tewas oleh seorang musuh, dia menyangka bahwa murid-muridnya itu tentu dikalah-kan seorang kang-ouw yang ternama. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya ketika empat orang muridnya memperkenalkan seorang pemuda remaja yang menjadi pengantin ini yang menjadi pembunuh tiga orang murid-nya! Dia merasa penasaran sekali. Demi-kian lemahkah murid-muridnya sehingga kalah oleh seorang pemuda yang masih hijau ini? Sukar untuk dipercaya. Kini melihat pemuda tanggung itu, yang kelihatannya masih belum dewasa benar, berdiri tenang tanpa senjata apapun, dia segera membentak kepada empat orang muridnya, “Kalau begitu tunggu apa lagi kalian? Hayo balaskan kematian tiga orang suhengmu!”

Empat orang itu sebetulnya merasa jerih karena mereka sudah maklum beta-pa lihainya pemuda yang kelihatan lemah ini. Akan tetapi karena suhu mereka yang memerintah, dan pula mereka mengandalkan suhu mereka yang tentu akan membantu mereka, maka begitu mendengar perintah ini mereka sudah

menerjang maju dengan teriakan-teriakan garang, senjata mereka berkelebat me-nyambar ke arah tubuh Tek Hoat. Pemuda ini biarpun mulutnya tersenyum, namun hatinya panas seperti dibakar saking marahnya. Melihat dua batang pedang dan dua batang golok menyambarnya, dia bergerak cepat sekali, tubuhnya lenyap menjadi bayangan yang menyelinap di antara sambaran sinar senjata lawan, tangan kakinya bergerak dan terdengar suara berkerontangan ketika empat buah senjata itu terlepas dari tangan para pemegangnya yang terkena tamparan dan tendangan, kemudian sebelum mereka sempat mundur dan sebelum kakek jem-bel itu sempat menolong murid-muridnya, Tek Hoat sudah berkelebat cepat sekali, jari-jari tangannya menyambar ke arah kepala dan berturut-turut terdengar pekik kengerian disusul robohnya empat orang Jit-hui-houw itu. Mereka roboh dan berkelojotan sebentar lalu diam tak bergerak, mati dengan kepala berlubang karena tusukan dua jari tangan Tek Hoat!

Peristiwa ini terjadi dengan sedemiki-an cepatnya sehingga sukar diduga terle-bih dulu. Sin-houw Lo-kai yang melihat empat orang muridnya roboh dan tewas terbelalak kaget dan hampir dia tidak dapat menahan kemarahan dan kedukaan hatinya. Kini semua muridnya, ketujuh Jit-hui-houw telah tewas semua, dan kesemuanya dibunuh oleh pemuda yang luar biasa ini! Dia mengeluarkan gereng-an seekor harimau, kemudian membentak, “Bocah kejam! Siapakah namamu? Siapa pula gurumu? Mengakulah sebelum Sin--houw Lo-kai turun tangan membunuhmu!”

Tek Hoat tersenyum mengejek. “Perlu apa menanyakan nama guruku? Aku bukanlah seorang pengecut macam murid-muridmu yang belum apa-apa sudah merengek dan minta bantuan gurunya! Namaku adalah Gak Bun Beng.”

“Keparat sombong! Engkau telah berhutang tujuh nyawa muridku, hari ini aku Sin-houw Lo-kai harus mengadu nyawa denganmu!” Setelah berkata demi-kian, kakek jembel itu lalu menggerakkan tongkatnya dan menyerang. Karena dia tahu akan kelihaian pemuda itu, maka dia tidak sungkan-sungkan lagi menyerang seorang lawan yang masih begitu muda dan bertangan kosong, menggunakan tongkatnya yang ampuh.

Melihat tongkat menyambar-nyambar dan berbunyi bercuitan, mengeluarkan angin yang berputaran, maklumlah Tek Hoat bahwa kepandaian kakek ini tidak boleh dipandang ringan. Dibandingkan dengan kakek ini, ternyata murid-murid-nya hanyalah gentong kosong belaka! Tongkat yang butut itu ternyata terbuat daripada baja yang kuat dan berat.

Dengan hati-hati sekali Tek Hoat melayani lawannya dengan ilmu silat yang dipelajarinya dari ibunya. Tubuhnya gesit sekali ketika mengelak ke sana--sini, kadang-kadang meloncat kalau tongkat lawan menyambar dari ping-gang ke bawah dengan lompatan yang ringan dan tinggi.

“Haiit, kau murid Bu-tong-pai!” Kakek itu menahan tongkatnya dan membentak.

Akan tetapi Tek Hoat tidak menja-wab, bahkan menggunakan kesempatan itu untuk tiba-tiba menubruk ke depan, mainkan ilmu silatnya yang amat aneh dan ampuh, yang dilatihnya dari Sai-cu Lo-mo. Melihat pemuda itu menerjang-nya, kakek jembel itu cepat mengelak lalu memutar tongkatnya. Akan tetapi berkali-kali dia berteriak kaget karena hampir saja tubuhnya kena dihantam lawan yang memainkan ilmu silat amat aneh. Ilmu silat pemuda itu dasarnya seperti Pat-kwa-kun, akan tetapi jauh berbeda, terisi penuh tipu muslihat dan keganasan, namun mengandung tenaga yang amat kuat. Itulah ilmu silat gabung-an Pat-sian-sin-kun dan Pat-mo-sin-kun, sedangkan hawa pukulan yang keluar dari kedua telapak tangannya amat panas! Sekali ini, Sin-houw Lo-kai benar-benar terkejut dan tidak dapat dia mengenal lagi ilmu silat yang dimainkan Tek Hoat. Kalau tadi, ketika pemuda itu mengguna-kan ilmu silat yang dia kenal sebagai ilmu silat Bu-tong-pai, dia dapat mende-sak, akan tetapi begitu pemuda itu mainkan ilmu silat yang amat aneh ini, tongkatnya hanya dipergunakan untuk melindungi tubuhnya. Dia merasa seolah--olah pemuda itu telah berubah menjadi delapan orang yang menyerangnya dari delapan penjuru! Kakek itu makin kaget dan penasaran, akan tetapi dia harus melindungi tubuhnya dari hantaman--hantaman yang disertai hawa panas membara yang keluar dari kedua telapak tangan pemuda itu. Maka dia lalu memu-tar tongkatnya yang berat sehingga tongkat itu berubah menjadi segulung sinar hitam yang menyelimuti tubuhnya.

Tek Hoat juga merasa penasaran. Pemuda ini terlalu mengandalkan dirinya sendiri, terlalu percaya bahwa dia akan sanggup mengalahkan lawannya yang manapun juga, apalagi setelah dia men-jadi murid Sai-cu Lo-mo selama dua tahun. Kini mampu mengalahkan kakek jembel itu biarpun mereka sudah ber-tanding selama seratus jurus, dia me-rasa penasaran bukan main. Akan tetapi dia tetap keras kepala, tidak mau meng-gunakan senjata. Dia harus mampu me-ngalahkan kakek itu dengan tangan kosong saja!

“Mampuslah....!” Tiba-tiba kakek itu membentak dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak.

“Cuat-cuat-cuattttt....!” tiga sinar putih menyambar ke arah tubuh Tek Hoat. Pemuda ini cepat mengelak dari serangan piauw (senjata runcing yang dilontarkan), akan tetapi tiba-tiba kaki-nya tersandung bangku dan dia terguling roboh! Tentu saja Sin-houw Lo-kai menja-di girang sekali. Cepat dia menubruk ke depan dan tongkatnya dihantamkan seku-at tenaganya ke arah kepala lawannya.

“Siuuuuttt.... plakkk!” Tongkat menyambar turun dan cepat bagaikan kilat Tek Hoat sudah meloncat ke atas. Kiranya dia tadi hanya pura-pura jatuh untuk memancing perhatian lawan. Keti-ka melihat lawannya menghantamkan tongkat ke atas kepalanya, Tek Hoat meloncat dan menangkap tongkat itu di tengah-tengah dengan tangan kiri, sedang-kan tangan kanannya menampar ke arah tangan lawan yang masih memegang tongkat.

Kakek itu mengeluh dan terpaksa membiarkan tongkatnya terampas oleh Tek Hoat yang telah membetotnya sam-bil mengerahkan tenaga. Tentu saja kakek itu tidak dapat mempertahankan tamparan Tek Hoat yang dilakukan de-ngan pengerahan sin-kang yang amat panas, sin-kang yang dilatihnya di bawah bimbingan Sai-cu Lo-mo.

Kini Tek Hoat berdiri tegak setelah tadi meloncat ke belakang sambil mem-bawa tongkat rampasannya. Adapun kakek itu telah bersiap untuk bertanding mati-matian, matanya menjadi merah dan mulutnya seolah-olah mengeluarkan uap panas.

“Ha-ha, tongkatmu ini tidak ada gunanya, Sin-houw Lo-kai.” Sambil berka-ta demikian, pemuda itu menekuk-nekuk tongkat baja yang kuat itu dengan kedua tangannya dan tongkat itu tertekuk sampai bengkok-bengkok seperti ular! Dengan senyum mengejek pemuda itu melemparkan tongkat itu ke atas lantai kemudian melangkah maju menghampiri lawannya.

Pucatlah wajah kakek itu. Dia mak-lum bahwa biarpun lawannya masih muda sekali, namun ternyata memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi dan memi-liki tenaga sin-kang yang amat kuat. Dia tahu bahwa dia bukanlah tandingan pemuda ini, akan tetapi setelah pemuda itu membunuh semua muridnya, setelah pemuda itu begitu menghina dan meman-dang rendah kepadanya, tentu saja dia merasa lebih baik mati daripada mundur!

Dia mengeluarkan pekik melengking penuh kemarahan, tubuhnya meloncat ke atas dan menubruk seperti seekor hari-mau. Memang kakek ini terkenal lihai dengan Ilmu Silat Harimau sehingga julukannya Harimau Sakti, bahkan ketujuh orang muridnya yang tewas itupun terke-nal dengan julukan Tujuh Harimau Ter-bang. Lawan yang ditubruk oleh jurus paling ampuh dari ilmu silatnya ini tentu akan menjadi panik, dan gerakan menu-bruk ini banyak sekali perkembangannya. Akan tetapi Tek Hoat yang kini sudah merasa yakin bahwa tenaganya masih lebih kuat daripada kakek itu, meman-dang rendah serangan ini dan dia bahkan menyambut serangan lawan dan siap mengadu tenaga! Maka ketika kakek itu menubruk, dengan kedua tangan dikem-bangkan dan jari-jari tangan terbuka seperti cakar harimau, Tek Hoat juga mengembangkan kedua lengannya dan menerima kedua tangan lawan itu dengan tangannya sendiri.

“Plak! Plak!”

Dua pasang telapak tangan itu berte-mu dan mulailah terjadi adu tenaga sin-kang yang dilakukan tanpa bergerak namun yang kehebatannya tidak kalah dengan adu kecepatan kaki tangan tadi. Kakek itu berdiri dengan kedua kaki terpentang, mukanya beringas seperti muka harimau marah, tubuhnya agak merendah, dia mengerahkan seluruh tenaganya. Tek Hoat berdiri biasa saja, senyumnya masih menghias mulutnya, matanya tajam bersinar-sinar, wajahnya berseri dan diam-diam dia mengerahkan Yang-kang yang mengandung hawa panas itu. Dua pasang lengan itu sampai terge-tar hebat dalam adu tenaga itu, akan tetapi lambat laun kakek jembel itu sukar dapat mempertahankan diri lagi karena hawa panas itu makin mendesak dan makin membakar seolah-olah hendak membakar seluruh tubuhnya. Dia dapat mempertahankan dorongan tenaga sin-kang lawan, akan tetapi menghadapi hawa panas yang meresap ke dalam tubuhnya itu dan membuat dadanya seperti akan meledak, dia merasa tersiksa sekali.

Tek Hoat makin memperkuat dorong-annya makin mengerahkan sin-kangnya sehingga dari telapak tangannya menge-pul uap panas. Kakek itu meringis, makin menderita dan akhirnya kedua kakinya gemetaran, perlahan-lahan lututnya ter-tekuk, makin lama makin rendah dan akhirnya dia jatuh berlutut dan tubuhnya gemetar semua.

Untuk kesekian kalinya Tek Hoat mengerahkan tenaganya, terutama pada tangan kanannya yang sudah menekan tangan kiri lawan.

“Krekkk....! Aughh....!” Sin-houw Lo-kai memekik kesakitan, akan tetapi pekiknya menjadi memanjang, menjadi lengking mengerikan ketika tangan kanan Tek Hoat secepat kilat sudah melepaskan tangan kiri lawan dan menyambar ke arah kepala lawan. Jari tangannya, telun-juk dan jari tengah, menusuk dan masuk semua ke dalam kepala kakek itu. Tubuh kakek itu berkelejotan dan ter-lempar keluar ketika Tek Hoat menen-dangnya, tak lama kemudian tubuhnya tak bergerak lagi, mati seperti empat orang muridnya.

Kakek Kam Siok dan para tamu yang menyaksikan pertandingan itu dan meli-hat betapa lima orang pengacau itu telah -tewas semua, segera menghampiri Tek Hoat dan mertua yang merasa amat girang dan lega ini merangkul mantunya dengan penuh kebanggaan. Mayat lima orang itu cepat diurus dan kakek Kam Siok membereskannya persoalan itu dengan pembesar setempat. Banyak sekali saksinya bahwa lima orang itulah yang datang mengacau, maka Tek Hoat tidak dituntut, apalagi karena Kam Siok berani mengeluarkan banyak hadiah untuk para petugas yang mengurus persoalan itu.

Pesta perkawinan dilanjutkan dengan meriah dan kegagahan Tek Hoat menjadi bahan percakapan para tamu. Nama “Gak Bun Beng” terkenal sekali dan semua orang merasa kagum akan kegagahan pemuda yang masih muda sekali itu dan menyatakan betapa untungnya Kam Siok memperoleh seorang mantu seperti itu.

Akan tetapi hanya orang luar saja yang menganggap bahwa keluarga Kam berbahagia dengan munculnya pemuda tampan dan gagah itu, karena orang luar tidak tahu keadaan sebenarnya. Adapun kakek Kam Siok dan puterinya, Kam Siu Li, menderita tekanan batin hebat ketika beberapa hari saja setelah pesta pernikah-an itu berlangsung, secara terang-terang-an pemuda itu bermain gila dengan si ibu tiri! Tek Hoat yang masih hijau dalam soal asmara, tentu saja tidak dapat melawan godaan Liok Si yang selain cantik sekali, juga pandai merayu dan bergaya itu. Dengan mudah Tek Hoat dapat ditundukkan dan terjatuh ke dalam pelukan ibu tiri ini. Mungkin karena mengandalkan kelihaian Tek Hoat, Liok Si berani melakukan perjinaan dengan mantu tirinya ini secara berte-rang! Dia seolah-olah menantang suaminya dan anak tirinya! Merayu, merangkul dan mencium mantunya da depan suami dan anak tirinya bukan merupakan hal yang aneh baginya! Adapun Tek Hoat yang masih hijau, menurut saja karena dia mendapatkan kenikmatan yang luar biasa dalam hubungannya dengan Liok Si, kenikmatan yang tak dapat dia rasakan bersama isterinya yang juga sama-sama belum berpengalaman dan masih hijau seperti dia dalam bercumbu rayu.

Dapat dibayangkan betapa hancur hati Siu Li dan betapa marah dan malu rasa hati Kam Siok. Akan tetapi apa yang dapat mereka lakukan? Mereka berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepada “Gak Bun Beng”, dan mereka takut sekali kepada pemuda ini. Ayah dan anak ini hanya dapat bertangis-tangisan jika mereka berdua saja, menyesali nasib mereka yang sangat buruk. Sedangkan Tek Hoat hampir selalu berada di dalam kamar Liok Si, bermain-main dan bersen-dau-gurau sebebas-bebasnya, siang malam!

Barulah terjadi geger bagi orang--orang di luar rumah makan itu ketika sebulan kemudian setelah pesta pernikah-an yang menghebohkan itu, terjadi ribut--ribut di rumah makan dan semua orang terkejut ketika mendengar bahwa kakek Kam Siok dan puterinya, Kam Siu Li si pengantin baru, tahu-tahu telah kedapat-an mati di dalam kamarnya dengan kepala berlubang bekas tusukan jari tangan! Pada malam itu, si pengantin pria yang gagah perkasa itu kebetulan sedang pergi ke luar kota. Ketika Tek Hoat pada pagi harinya datang dan menyaksikan isterinya dan ayah mertua-nya sudah tewas dan dirubung para tetangga, dia marah sekali, memaki-maki dan menantang-nantang. “Jahanam keparat!” teriaknya nyaring. “Ini tentu perbuatan teman-teman Jit-hui-houw! Pengecut benar! Mengapa membunuh orang yang tak bersalah dan lemah? Kalau memang berani, hayo datang dan lawanlah aku!”

Semua orang membenarkan dugaan pemuda ini bahwa pembunuhnya tentulah kawan-kawan dari Jit-hui-houw yang membalas dendam, maka mereka diam--diam merasa kasihan kepada pemuda yang mengagumkan hati mereka itu. Demikianlah pendapat orang luar. Akan tetapi di sebelah dalam rumah itu, Tek Hoat dan Liok Si tertawa-tawa meraya-kan kemenangan mereka dan Tek Hoat membiarkan dirinya tenggelam dalam pelukan kekasihnya yang pandai merayu. Pembunuhan itu tentu saja dilakukan oleh Tek Hoat sendiri atas bujukan Liok Si dan semua harta benda peninggalan Kam Siok tentu jatuh ke tangan mereka.

Akan tetapi, kemesraan di antara mereka berdua tidak dapat bertahan lama. Tek Hoat suka kepada Liok Si yang cantik genit itu hanya karena dorongan nafsu yang dibangkitkan oleh Liok Si yang pandai merayu. Setelah nafsu berahi terlampiaskan, yang muncul hanya kebosanan dan kemuakan. Demiki-an pula

dengan Tek Hoat, pemuda hijau yang salah didik ini. Dia mulai merasa bosan dan sebulan kemudian, sering kali dia keluar rumah, bahkan bermalam di kota lain. Jiwa perantauannya timbul kembali dan dia mulai tidak kerasan berada di rumah makan itu. Hal ini tentu saja mengecewakan hati Liok Si, juga membuatnya sengsara. Wanita yang haus cinta ini mana mungkin disuruh melewatkan malam-malam sunyi dan sendirian saja? Mulailah dia mengerling-kan matanya yang bagus itu kepada seorang pemuda tetangga, yang biarpun tidak setampan Tek Hoat, namun memi-liki tubuh tinggi besar sehingga cukup membangkitkan gairahnya. Akhirnya, apabila Tek Hoat tidak bermalam di rumah, Liok Si berhasil memikat pemuda itu memasuki kamarnya di mana dia memuaskan semua kehausannya.

Pada suatu malam, tidak seperti biasanya, Tek Hoat pulang dan pemuda ini memasuki rumah melalui genteng. Ketika dia mendorong daun pintu kamar Liok Si, dia melihat Liok Si dan pemuda tinggi besar itu di atas pembaringan! Tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengeluarkan suara, dua kali tangannya menyambar dan dua tubuh yang telanjang itu berkelojotan sebentar, kemudian diam dan mati dengan kepala berlubang bekas tusukan jari tangan!

Diam-diam Tek Hoat mengumpulkan semua perhiasan Liok Si dan semua uang emas dan perak peninggalan kakek Kam, dibuntal dengan bungkusnya, kemudian menjelang pagi dia melompat ke atas genteng sambil mengerahkan khi-kangnya berteriak keras, “Pembunuh! Hendak lari ke mana kau?” Dan dia berkali-kali berteriak “Pembunuh!” sampai para te-tangga terkejut dan keluar.

Setelah semua tetangga masuk dan melihat tubuh Liok Si dan si pemuda tinggi besar yang mereka kenal adalah pemuda tetangga terkapar di atas pem-baringan dalam keadaan telanjang bulat dan mati dengan kepala berlubang, mere-ka terkejut sekali dan keadaan kembali menjadi geger. Tek Hoat lalu mencerita-kan betapa malam itu dia tidur nyenyak, dan bahwa dia tahu ibu mertuanya se-dang kedatangan kekasihnya akan tetapi dia tidak berani mencampurinya. Kemu-dian dia terbangun oleh suara ribut, ketika dia meloncat dan naik ke atas genteng, dia melihat berkelebatnya ba-yangan yang gesit sekali. Dia berusaha mengejar akan tetapi bayangannya ditelan kegelapan malam.

“Dia lihai sekali!” demikian dia me-nyambung. “Tentu dialah orangnya yang telah membunuh isteriku, dan yang seka-rang kembali datang membunuh ibu mertua dan kekasihnya. Bedebah dia! Aku akan mencarinya sampai dapat! Aku tidak akan kembali ke sini sebelum aku dapat membunuh penjahat itu!” Demikian Tek Hoat mengakhiri sandiwaranya, kemudian dia menyerahkan rumah yang harta bendanya telah dikuras itu kepada tetangga di sebelah. Setelah itu, pergilah Tek Hoat membawa buntalan pakaian dan harta benda yang lumayan banyaknya. Semua orang merasa kasihan kepada pemuda perkasa ini, dan nama “Gak Bun Beng” menjadi kenangan mereka di kota itu.

Akan tetapi, banyak di antara para tetangga yang mulai merasa curiga kepada pemuda itu. Mengapa pembunuhan selalu terjadi tanpa setahu pemuda itu? Dan mengapa pula para kawan Jit-hui--houw yang semua terbunuh oleh pemuda itu membalas sakit hatinya kepada kelu-arga Kam, bukan kepada si pemuda? Dan semua yang tewas itu berlubang kepala-nya! Mereka teringat betapa mayat lima orang yang mengacau pesta pernikahan dahulu itu, si kakek jembel bersama empat orang Jit-hui-houw juga mati dengan kepala berlubang! Dan si tetangga yang diserahi rumah makan, mendapatkan kenyataan bahwa rumah makan itu hanya tinggal perabotnya saja, semua harta benda yang berharga telah lenyap!

Kembali gegerlah kota Shen-yang! Berita tentang kenyataan-kenyataan itu cepat tersebar luas dan timbullah dugaan bahwa si pembunuh keluarga Kam itu tentu bukan lain pemuda Gak Bun Beng itu sendiri! Apalagi setelah terdapat kenyataan bahwa pemuda itu tidak per-nah kembali lagi ke Shen-yang, terkenal-lah nama Gak Bun Beng, kini bukan sebagai pemuda mantu Kam Siok yang gagah perkasa, melainkan sebagai seorang pemuda kejam dan jahat! Dan dugaan ini diperkuat dengan adanya berita yang memasuki kota Shen-yang melalui para pendatang bahwa di dunia kang-ouw kini muncul seorang penjahat muda yang terkenal dengan julukan Si Jari Maut!

Sementara itu, Tek Hoat yang dihe-bohkan di kota Shen-yang dan Shen-bun dengan nama Gak Bun Beng, telah me-ninggalkan kota itu dengan hati lega. Dia telah terbebas dari ikatan yang amat tidak menyenangkan dan amat membo-sankan hatinya. Tentu saja ketika dia menerima penawaran kakek Kam Siok untuk menikah dengan Siu Li, pada saat itu dia terpengaruh untuk menolong mereka, akan tetapi sama sekali dia tidak berniat untuk selamanya menjadi seorang suami yang terikat di rumah makan itu! Kebetulan dia mendapat jalan dengan bujuk rayu Liok Si. Akhirnya, setelah membunuh semua keluarga Kam, dia pergi sambil membawa harta benda mereka. Kini tidak khawatir lagi akan kehabisan bekal di jalan.

Akan tetapi, buntalannya yang berisi banyak emas dan perak itu menarik perhatian para penjahat yang bermata tajam. Namanya yang belum terkenal membuat para perampok makin berani dan banyaklah perampok yang mencoba untuk merampas buntalan pemuda remaja ini. Akan tetapi mereka kecele karena perampok yang bagaimana lihaipun, begitu bertemu dengan pemuda ini, tentu akan dihajar habis-habisan dan banyak pula yang tewas dengan kepala berlu-bang. Maka gegerlah dunia kang-ouw dengan munculnya seorang tokoh baru, seorang pemuda berjari maut dan segera terkenallah julukan Si Jari Maut. Akan tetapi Tek Hoat tidak pernah mau mem-perkenalkan namanya sendiri, dan kalau terpaksa dia harus mengaku, maka dia sengaja memakai nama Gak Bun Beng! Hal ini adalah karena dia ingin orang membenci musuh besarnya yang telah meninggal dunia itu, pula, dia merasa bahwa belum waktunya dia memperkenal-kan nama sebelum dia mencapai keduduk-an sebagai seorang gagah nomor satu di dunia ini! Dan untuk membuktikan bahwa dia adalah orang terpandai, dia harus lebih dulu bisa mengalahkan pendekar yang diagung-agungkan ibunya, yaitu Pendekar Siluman Majikan Pulau Es! Kalau sudah begitu, barulah dia akan memperke-nalkan namanya sendiri.

Ketika Tek Hoat tiba di luar kota raja, di dalam sebuah hutan yang biasa didatangi oleh para bangsawan untuk berburu binatang, dia mengalami hal yang sekaligus membuka matanya dan menyatakan kepadanya bahwa sebetulnya ilmu kepandaiannya masih jauh untuk mencapai tingkat jagoan nomor satu di dunia, dan juga membuka matanya bahwa selama ini dia terlalu memandang tinggi tingkat kepandaiannya sendiri dan bahwa yang dikalahkannya semua itu hanyalah penjahat-penjahat kelas rendahan saja!

Pengalaman yang mengejutkan hatinya ini terjadi ketika dia sedang berjalan seorang diri di dalam hutan itu, sebuah hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar dan kaya dengan burung-burung dan binatang hutan. Selagi dia menikmati suara burung dan melihat kelinci dan kijang lari ketakutan melihat dia datang, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan di belakangnya datang lima ekor kuda yang membalap. Jalan dalam hutan itu sempit, akan tetapi dia tidak mau ming-gir, hendak dilihatnya apa yang akan dilakukan lima orang penunggang kuda itu kalau dia tidak mau minggir!

“Haiii....! Minggir....!” Penunggang kuda terdepan berseru.

Akan tetapi Tek Hoat tidak mau minggir, bahkan membalikkan tubuhnya dan memandang dengan senyum sindir. Penunggang kuda terdepan sudah tiba dekat dan mendadak orang itu, seorang berpakaian perwira yang berwajah tam-pan bertubuh tegap, mengulurkan tubuh-nya dari atas kuda ke arah Tek Hoat dan tahu-tahu tubuh Tek Hoat sudah ditangkap dan diangkatnya tinggi-tinggi tanpa pemuda ini dapat mengelak lagi!

“Bocah, apakah kau sudah bosan hidup maka tidak mau minggir?” Bentak perwi-ra itu sambil melemparkan tubuh Tek Hoat ke samping. Tubuh Tek Hoat melun-cur dan anehnya, tanpa dia mengerahkan gin-kangnya, tubuhnya melayang perlahan dan tiba di atas tanah dalam keadaan berdiri! Dia cepat memandang dan meng-ikuti lima orang penunggang kuda itu dengan mata terbelalak. Tahulah dia bahwa perwira itu selain bertenaga besar juga memiliki kepandaian hebat! Dia menjadi penasaran sekali. Masa dia kalah oleh orang itu? Dengan hati penasaran dan ingin sekali mencoba kepandaiannya melawan orang tadi, Tek Hoat lalu berlari mengejar ke dalam hutan.

Tak lama kemudian dia melihat lima orang penunggang kuda itu di tengah hutan. Mereka sudah turun dari kuda dan binatang tunggangan mereka sedang makan rumput, sedangkan mereka sendiri duduk di bawah pohon, menghapus keri-ngat dan memandang kepada seorang wanita yang masih duduk di atas kuda-nya, seorang wanita yang amat cantik dan berpakaian amat indah. Tek Hoat menyelinap dan bersembunyi, memandang dengan mata kagum. Wanita itu sebaya ibunya, akan tetapi bukan main cantiknya dan bukan main mewah dan indah pakai-annya. Kudanyapun merupakan kuda yang tinggi besar dan kuat, dan wanita itu tiada hentinya memandang ke depan. Ketika Tek Hoat memandang pula, dia hampir berteriak saking kagetnya. Di depan wanita itu kelihatan seekor hari-mau yang besar sedang bersiap-siap untuk menubruk! Kuda tunggangan wanita itu kelihatan gelisah sekali, dan lima ekor kuda lain yang tadinya makan rumput juga mulai gelisah ketika harimau besar itu muncul. Namun, lima orang laki-laki yang duduk di bawah pohon kelihatan tenang-tenang saja memandangi wanita itu, sedangkan wanita cantik itu sendiri juga duduk di atas punggung kudanya dengan tenang, tangannya memainkan sehelai sabuk sutera putih.

Melihat wanita itu bertangan kosong, tidak membawa panah atau pedang, timbul kekhawatiran di hati Tek Hoat. Dia sendiripun tidak bersenjata dan selamanya belum pernah melihat hari-mau, apalagi melawannya. Akan tetapi karena melihat binatang itu hanya seper-ti seekor kucing besar, dia tidak takut dan dia ingin sekali memamerkan ilmu kepandaiannya kepada lima orang laki-laki itu terutama sekali kepada perwira tampan gagah yang tadi melemparnya. Maka tanpa berpikir panjang lagi, dia sudah meloncat dengan tubuh ringan sekali, melayang ke depan wanita itu, menghadapi harimau yang

kelihatannya terkejut melihat ada orang “terbang” turun di depannya! Harimau itu mengge-reng dan Tek Hoat sudah siap melawan mati-matian sungguhpun kini dia baru tahu bahwa harimau itu kelihatan berba-haya dengan mulut penuh taring.

“Bocah lancang! Mundurlah kau!” Terdengar bentakan halus dan tiba-tiba Tek Hoat merasa pinggangnya seperti dirangkul orang dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang ke atas. Biarpun dia berusaha mengerahkan tenaga, namun sia-sia belaka dan alangkah heran dan kagetnya ketika dia mendapat menyataan bahwa pinggangnya terbelit ujung sabuk sutera putih. Hampir dia tidak dapat percaya bahwa ada orang, apalagi hanya seorang wanita, dapat menggunakan sabuk sutera untuk memaksanya pergi, membuat tubuhnya melayang dan menu-runkan tubuhnya ke atas tanah seolah--olah sabuk itu bernyawa dan amat kuat-nya!

Dengan penasaran dia ingin meloncat maju, akan tetapi tiba-tiba lengannya dipegang orang dari belakang, pegangan yang kuat bukan main sehingga usahanya untuk merenggutnya lepas sia-sia belaka. Ketika dia menoleh, orang itu adalah panglima yang tadi melemparnya. Kini tampak betapa pakaian orang ini juga mewah dan indah, pakaian seorang pang-lima atau perwira tinggi yang berwibawa dan bermata tajam.

“Sabarlah, orang muda, dan lihat be-tapa ganasnya harimau itu!”

Terdengar gerengan hebat sehingga bu-mi yang di bawah kakinya tergetar. Tek Hoat cepat memandang ke arah harimau dan melihat harimau itu meloncat tinggi sekali, menerkam ke arah wanita yang masih duduk tenang di atas punggung kudanya. Kudanya meronta dan meringkik, akan tetapi anehnya kuda itu tidak mampu bergerak karena sesungguhnya tubuhnya telah dijepit keras oleh kedua kaki wanita itu sehingga tak mampu berkutik. Ketika tubuh wanita itu mela-yang di udara, wanita tadi menggerakkan tangan dan sinar putih panjang menyam-bar ke depan. Itulah sabuk sutera putih yang telah menyambut datangnya terkam-an harimau. Ujung sabuk itu seperti seekor ular hidup melibat perut harimau dan membanting ke bawah.

“Bressss!” Tubuh harimau terguling--guling sampai mendekati seorang di antara pengawal yang duduk di bawah po-hon. Pengawal itu bangkit berdiri dan menusukkan tombaknya. Harimau yang besar itu mengangkat kakinya menangkis atau mencengkeram ke arah tombak.

“Krekkkk!” Tombak itu patah-patah.

“Hati-hati, mundur....!” Wanita itu berseru lagi dan kembali sabuk suteranya melayang dan menangkap pinggang harimau yang kini hendak menyerang pe-ngawal itu, mengangkat tubuh harimau ke atas dan membantingnya lagi. Akan tetapi bantingan-bantingan keras itu ternyata hanya membuat binatang itu marah, sama sekali tidak melumpuhkannya. Melihat ini, mengertilah Tek Hoat bahwa binatang itu memang hebat dan ganas sekali, kuat dan kebal.

Setelah lima kali wanita itu menge-nakan ujung sabuk suteranya membanting dan binatang itu masih tetap bangkit dan melawan lebih ganas, agaknya dia menja-di marah dan penasaran sekali. Tangan kirinya bergerak dan sinar emas me-nyambar ke arah harimau, tercium bau harum ketika senjata jarum-jarum halus itu menyambar. Harimau meraung dan berloncat-loncatan aneh ke atas, kemudi-an roboh dan berkelojotan.

“Bunuh dia!” Wanita itu berkata dan empat orang pengawal melompat maju, lalu menggunakan tombak mereka untuk membunuh harimau yang sudah sekarat itu.

Tek Hoat kini maklum bahwa dia bertemu dengan orang-orang pandai, terutama sekali wanita cantik dan pang-lima ini. Maka dia lalu merenggutkan lengannya terlepas dan berjalan pergi dari tempat itu.

Sesosok bayangan yang berkelebat cepat mengejutkannya dan ketika dia melihat bahwa wanita cantik itu seperti terbang saja sudah berada di depannya, dia mengira bahwa dia tentu akan dite-gur atau mendapatkan marah. Maka dia mendahului wanita itu dan memukul!

“Heiiii....!” Wanita itu berseru, menggunakan tangan kirinya menyampok pukulan Tek Hoat yang dilakukan dengan pengerahan sin-kang karena dia maklum akan kelihaian wanita itu.

“Plakkk....!” Tek Hoat terpelanting dan dia hampir menjerit. Lengannya yang ditangkis oleh telapak tangan halus itu terasa sakit bukan main! Dia tahu bahwa dia bukanlah lawan wanita itu, maka dia lalu

membalikkan tubuhnya dan lari dari tempat itu dengan hati kecewa dan terpukul hebat. Dia mengagulkan kepan-daiannya dan ternyata menghadapi seo-rang wanita saja dia tidak mampu me-nang! Dengan kepandaiannya serendah itu dia hendak mencari dan menantang Pendekar Siluman! Betapa memalukan!

“Hei, bocah lancang! Tunggu....!” Terdengar panglima itu berseru.

“Biarlah, anak-anak yang mempunyai sedikit kepandaian, memang biasanya keras kepala dan sombong!” terdengar wanita itu mencegah.

Tek Hoat berlari makin kencang. Hatinya panas sekali, panas dan kecewa. Dia kelihatan seperti seorang yang lemah menghadapi panglima dan wanita cantik ini. Dia dikatakan kanak-kanak yang mempunyai sedikit kepandaian. Anak--anak yang sombong dan keras kepala! Dia mengepal tinjunya. Dia harus belajar lagi. Dia harus mengumpulkan ilmu--ilmu yang tinggi. Dia harus menjadi jage nomor satu di dunia agar tidak akan ada yang memandang rendah lagi!

Tentu saja dia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa dia baru saja ber-temu dengan seorang puteri dari Pendekar Siluman! Puteri itu adalah Puteri Milana yang sedang berburu binatang di hutan itu, bersama suaminya, Panglima Han Wi Kong dan empat orang pengawal mereka. Ilmu kepandaian Panglima Han Wi Kong memang tinggi, maka tentu saja Tek Hoat bukan tandingannya, apalagi kepandaian Puteri Milana!

Seperti telah diceritakan, Puteri Milana telah menikah dengan Panglima Han Wi Kong. Mereka hidup rukun, sungguhpun tak dapat dikatakan bahwa Milana mencintai suaminya. Sayang bahwa mereka tidak mempunyai anak, seandainya ada, agaknya Milana perlahan--lahan akan dapat mencinta suaminya itu. Betapapun juga, mereka kelihatan rukun dan tak pernah terjadi ribut di antara mereka.

Melihat seorang anak laki-laki yang memiliki kepandaian tinggi dan bersikap aneh itu, Milana dan suaminya terheran--heran. Apalagi ketika suaminya menceri-takan betapa anak itu tadi tidak mau minggir sehingga terpaksa dia lemparkan dari jalan.

“Hemm, jelas dia bukan bocah biasa,” kata Milana.

“Benar, dia tentu murid seorang pandai. Akan tetapi sikapnya sungguh mencurigakan.”

“Dia bersikap aneh, tentu murid orang aneh pula. Dan gerakannya ketika memu-kul tadi, bukankah mirip sekali dengan Pat-sian-kun? Heran sekali....!”

Mereka lalu kembali ke kota raja. Empat orang pengawal membawa bangkai harimau. Tentu saja Milana sama sekali tidak pernah menyangka anak laki-laki remaja tadi bukan lain adalah keturunan Wan Keng In! Dia mengenal Ang Siok Bi, bahkan dia bersama Ang Siok Bi pernah mengeroyok Gak Bun Beng yang dianggap-nya memperkosa para wanita itu (baca ceritaSepasang Pedang Iblis), akan tetapi kemudian dia tahu bahwa yang melakukan berbuatan terkutuk itu adalah Wan Keng In yang menggunakan nama Gak Bun Beng. Juga dia tidak tahu bahwa anak itu telah dilatih ilmu silat tinggi sampai dua tahun lamanya oleh Sai-cu Lo-mo, bekas orang kepercayaan ibunya. Sai-cu Lo-mo yang tadinya menemaninya di istana, akan tetapi yang pergi semenjak dia menikah.

Tek Hoat mengambil buntalannya yang tadi disembunyikan di bawah pohon, lalu dia melanjutkan perjalanannya de-ngan wajah murung. Kenyataan pahit betapa kepandaiannya tidak sehebat seperti yang dianggapnya selama ini, membuat dia kecewa sekali dan diam-diam mengutuk Sai-cu Lo-mo mengapa tidak mewariskan seluruh ilmunya! Dan dia memaki-maki Bu-tong-pai pula yang tidak mau menerimanya sebagai murid. Kini tahulah dia bahwa jelas sekali dia tidak akan mampu menandingi tokoh--tokoh Bu-tong-pai. Dia harus belajar lagi. Akan tetapi belajar dari siapa?

Dengan bersungut-sungut Tek Hoat memasuki sebuah dusun dan melihat sebuah rumah makan di dusun itu, dia masuk. Dia tidak lagi pergi ke kota raja. Panglima dan wanita itu tentulah orang--orang kota raja dan tahulah dia betapa berbahayanya kota raja yang memiliki demikian banyaknya orang pandai. Sebe-lum dia memiliki kepandaian yang tiada lawannya, perlu apa dia pergi ke kota raja hanya untuk dihina orang? Sekali masuk kota raja, dia harus mampu meng-gegerkan kota raja!

“Brukkk!” Meja itu bergoyang-goyang dan tentu ambruk kalau tidak dipegang cepat-cepat oleh Tek Hoat. Buntalannya memang berat karena perak dan emas itu. Didengarnya suara orang berbisik--bisik. Ketika dia mengerling ke kiri, ternyata di meja sebelah kiri duduk pula empat orang laki-laki yang melihat

pakaian dan gerak-geriknya, tentulah sebangsa jagoan silat yang kasar. Mereka memperhatikan Tek Hoat, terutama sekali pandang mata mereka ditujukan kepada buntalan di atas meja di depan pemuda itu.

“Ha-ha-ha, twako. Kalau sekali ini kita tidak bisa mendapatkan kakap, benar-benar sialan kita ini,” kata seorang di antara mereka.

“Aihhh, mana bisa memperoleh kakap di air keruh? Tunggu di air tenang, barulah mudah menangkap kakap gemuk,” kata orang yang kumisnya melintang sampai ke telinga.

“Twako, air di sinipun cukup tenang. Pula siapa sih yang berani membikin keruh? Kakap tinggal tangkap saja, apa sukarnya?”

“Kau benar juga, baik kita melihat gelagat, ha-ha-ha!” kata si kumis panjang sambil tertawa dan minum araknya.

Tek Hoat diam saja karena memang tidak mengerti apa yang mereka bicara-kan, tidak tahu bahwa mereka itu membi-carakan dia yang dianggap kakap karena memiliki buntalan berat. Mata empat orang itu amat tajam, dapat menduga dengan tepat bahwa isi buntalan itu tentu emas! Dengan tenang Tek Hoat minta kwaci dari pelayan dan memesan makanan. Sambil menanti masakan, dia makan kwaci tanpa mempedulikan sedikit pun kepada empat orang itu. Hatinya sedang kesal, wajahnya murung.

“Haii, orang muda. Mengapa engkau duduk sendirian saja? Marilah duduk bersama kami!” tiba-tiba seorang di antara mereka menegur Tek Hoat. Kare-na di rumah makan tidak ada orang lain, tahulah Tek Hoat bahwa dia yang dite-gur, akan tetapi dia hanya melirik dan tidak menjawab, senyumnya amat menge-jek.

“Hei, orang muda. Lihatlah permain-an kami ini, kalau mau menjadi sahabat kami, engkau akan kami ajari ilmu!” kata pula orang ke dua.

Tek Hoat menoleh dan dia melihat si cambang melintang itu menggerakkan kedua tangannya. Terdengar angin bersiut-an dan tampak sinar hitam meluncur ke atas dan lima batang senjata rahasia berbentuk paku telah menancap berturut--turut di atas balok melintang, berjajar seperti diatur saja!

“Bagaimana? Bagus, bukan? Kalau ditujukan kepada lawan, sekarang juga sudah lima orang lawan roboh binasa. Ha-ha-ha!” Pemimpin rombongan empat orang kasar itu tertawa dengan lagak sombong.

“Huh!” Tek Hoat mendengus dan membuang muka dengan hati jemu menyak-sikan kesombongan orang. Kepandaian seperti itu saja disombongkan, pikirnya. Betapa banyak manusia yang mengagul-kan kepandaian sendiri, tidak tahu bahwa kepandaiannya itu sebetulnya bukan apa--apa, seperti yang pernah dia sendiri lakukan pula.

Melihat sikap Tek Hoat, si kumis panjang menjadi marah. Tangan kirinya bergerak dan sebatang paku meluncur ke arah buntalan di atas meja Tek Hoat.

“Wirrrr.... trakkk!” Paku itu menem-bus buntalan dan mengenai potongan emas yang berada di sebelah dalam. Tek Hoat terkejut dan ketika dia menoleh, empat orang itu tertawa-tawa. “Kalau yang kubidik tubuhmu, tentu sekarangpun engkau sudah tewas. Ha-ha-ha!”

Tek Hoat bangkit berdiri dengan marah. Empat orang itu tertawa makin bergelak karena menganggap gerak-gerik pemuda itu lucu. Dengan tenang Tek Hoat mencabut paku yang menancap di buntalannya. Empat orang itu masih tertawa akan tetapi tiba-tiba suara mereka terhenti dan mata mereka terbe-lalak ketika melihat betapa jari-jari tangan pemuda remaja itu mematah-matahkan paku seperti orang mematah--matahkan sebatang lidi saja! Kemudian, tangan kiri Tek Hoat menjemput kwaci di atas piring dan dengan pengerahan tenaga dia melontarkan kwaci-kwaci itu ke atas, ke arah lima batang paku yang menancap di balok melintang. Terdengar suara berdenting dan lima batang paku itu jatuh semua ke atas lantai!

Empat orang itu menjadi pucat wajah-nya, akan tetapi Tek Hoat masih mengge-rakkan tangan kirinya dan segenggam kwaci melayang ke arah empat orang itu. Mereka menjerit dan mengaduh--aduh dan.... muka mereka berdarah--darah ketika kwaci-kwaci itu menancap di muka mereka!

Pada saat itu, pelayan datang memba-wa daging dan roti pesanan Tek Hoat. Pemuda ini segera berkata, “Bungkus semua itu, aku akan makan di luar, di sini banyak lalat.”

Pelayan yang melihat empat orang kasar tadi mengaduh-aduh, mencabuti kwaci dari muka dan darah bercucuran, kaget sekali, cepat-cepat membungkus makanan yang dipesan Tek Hoat dan memberikannya kepada pemuda itu. Tek Hoat memasukkan makanan ke dalam buntalan, mengeluarkan uang harganya dan menekan uang itu di atas meja, lalu pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Pelayan itu terbelalak memandang uang yang telah gepeng dan meja yang berlubang terkena tekanan jari tangan pemuda itu. Juga empat orang itu meli-hat ini dan si kumis panjang kaget seka-li. “Jari.... Jari Maut....” Bisiknya, kemudian bersama teman-temannya dia dengan cepat meninggalkan rumah ma-kan, meninggalkan si pelayan yang masih bengong dan kemudian mengambil uang yang gepeng dan melesak di atas meja itu dengan mencukilnya dengan pisau.

Seperti telah diceritakan, Puteri Milana telah menikah dengan Panglima Han Wi Kong. Mereka hidup rukun, sungguhpun tak dapat dikatakan bahwa Milana mencintai suaminya. Sayang bahwa mereka tidak mempunyai anak, seandainya ada, agaknya Milana perlahan--lahan akan dapat mencinta suaminya itu. Betapapun juga, mereka kelihatan rukun dan tak pernah terjadi ribut di antara mereka.

Melihat seorang anak laki-laki yang memiliki kepandaian tinggi dan bersikap aneh itu, Milana dan suaminya terheran--heran. Apalagi ketika suaminya menceri-takan betapa anak itu tadi tidak mau minggir sehingga terpaksa dia lemparkan dari jalan.

“Hemm, jelas dia bukan bocah biasa,” kata Milana.

“Benar, dia tentu murid seorang pandai. Akan tetapi sikapnya sungguh mencurigakan.”

“Dia bersikap aneh, tentu murid orang aneh pula. Dan gerakannya ketika memu-kul tadi, bukankah mirip sekali dengan Pat-sian-kun? Heran sekali....!”

Mereka lalu kembali ke kota raja. Empat orang pengawal membawa bangkai harimau. Tentu saja Milana sama sekali tidak pernah menyangka anak laki-laki remaja tadi bukan lain adalah keturunan Wan Keng In! Dia mengenal Ang Siok Bi, bahkan dia bersama Ang Siok Bi pernah mengeroyok Gak Bun Beng yang dianggap-nya memperkosa para wanita itu (baca ceritaSepasang Pedang Iblis), akan tetapi kemudian dia tahu bahwa yang melakukan berbuatan terkutuk itu adalah Wan Keng In yang menggunakan nama Gak Bun Beng. Juga dia tidak tahu bahwa anak itu telah dilatih ilmu silat tinggi sampai dua tahun lamanya oleh Sai-cu Lo-mo, bekas orang kepercayaan ibunya. Sai-cu Lo-mo yang tadinya menemaninya di istana, akan tetapi yang pergi semenjak dia menikah.

Tek Hoat mengambil buntalannya yang tadi disembunyikan di bawah pohon, lalu dia melanjutkan perjalanannya de-ngan wajah murung. Kenyataan pahit betapa kepandaiannya tidak sehebat seperti yang dianggapnya selama ini, membuat dia kecewa sekali dan diam-diam mengutuk Sai-cu Lo-mo mengapa tidak mewariskan seluruh ilmunya! Dan dia memaki-maki Bu-tong-pai pula yang tidak mau menerimanya sebagai murid. Kini tahulah dia bahwa jelas sekali dia tidak akan mampu menandingi tokoh--tokoh Bu-tong-pai. Dia harus belajar lagi. Akan tetapi belajar dari siapa?

Dengan bersungut-sungut Tek Hoat memasuki sebuah dusun dan melihat sebuah rumah makan di dusun itu, dia masuk. Dia tidak lagi pergi ke kota raja. Panglima dan wanita itu tentulah orang--orang kota raja dan tahulah dia betapa berbahayanya kota raja yang memiliki demikian banyaknya orang pandai. Sebe-lum dia memiliki kepandaian yang tiada lawannya, perlu apa dia pergi ke kota raja hanya untuk dihina orang? Sekali masuk kota raja, dia harus mampu meng-gegerkan kota raja!

“Brukkk!” Meja itu bergoyang-goyang dan tentu ambruk kalau tidak dipegang cepat-cepat oleh Tek Hoat. Buntalannya memang berat karena perak dan emas itu. Didengarnya suara orang berbisik--bisik. Ketika dia mengerling ke kiri, ternyata di meja sebelah kiri duduk pula empat orang laki-laki yang melihat pakaian dan gerak-geriknya, tentulah sebangsa jagoan silat yang kasar. Mereka memperhatikan Tek Hoat, terutama sekali pandang mata mereka ditujukan kepada buntalan di atas meja di depan pemuda itu.

“Ha-ha-ha, twako. Kalau sekali ini kita tidak bisa mendapatkan kakap, benar-benar sialan kita ini,” kata seorang di antara mereka.

“Aihhh, mana bisa memperoleh kakap di air keruh? Tunggu di air tenang, barulah mudah menangkap kakap gemuk,” kata orang yang kumisnya melintang sampai ke telinga.

“Twako, air di sinipun cukup tenang. Pula siapa sih yang berani membikin keruh? Kakap tinggal tangkap saja, apa sukarnya?”

“Kau benar juga, baik kita melihat gelagat, ha-ha-ha!” kata si kumis panjang sambil tertawa dan minum araknya.

Tek Hoat diam saja karena memang tidak mengerti apa yang mereka bicara-kan, tidak tahu bahwa mereka itu membi-carakan dia yang dianggap kakap karena memiliki buntalan berat. Mata empat orang itu amat tajam, dapat menduga dengan tepat bahwa isi buntalan itu tentu emas! Dengan tenang Tek Hoat minta kwaci dari pelayan dan memesan makanan. Sambil menanti masakan, dia makan kwaci tanpa mempedulikan sedikit pun kepada empat orang itu. Hatinya sedang kesal, wajahnya murung.

“Haii, orang muda. Mengapa engkau duduk sendirian saja? Marilah duduk bersama kami!” tiba-tiba seorang di antara mereka menegur Tek Hoat. Kare-na di rumah makan tidak ada orang lain, tahulah Tek Hoat bahwa dia yang dite-gur, akan tetapi dia hanya melirik dan tidak menjawab, senyumnya amat menge-jek.

“Hei, orang muda. Lihatlah permain-an kami ini, kalau mau menjadi sahabat kami, engkau akan kami ajari ilmu!” kata pula orang ke dua.

Tek Hoat menoleh dan dia melihat si cambang melintang itu menggerakkan kedua tangannya. Terdengar angin bersiut-an dan tampak sinar hitam meluncur ke atas dan lima batang senjata rahasia berbentuk paku telah menancap berturut--turut di atas balok melintang, berjajar seperti diatur saja!

“Bagaimana? Bagus, bukan? Kalau ditujukan kepada lawan, sekarang juga sudah lima orang lawan roboh binasa. Ha-ha-ha!” Pemimpin rombongan empat orang kasar itu tertawa dengan lagak sombong.

“Huh!” Tek Hoat mendengus dan membuang muka dengan hati jemu menyak-sikan kesombongan orang. Kepandaian seperti itu saja disombongkan, pikirnya. Betapa banyak manusia yang mengagul-kan kepandaian sendiri, tidak tahu bahwa kepandaiannya itu sebetulnya bukan apa--apa, seperti yang pernah dia sendiri lakukan pula.

Melihat sikap Tek Hoat, si kumis panjang menjadi marah. Tangan kirinya bergerak dan sebatang paku meluncur ke arah buntalan di atas meja Tek Hoat.

“Wirrrr.... trakkk!” Paku itu menem-bus buntalan dan mengenai potongan emas yang berada di sebelah dalam. Tek Hoat terkejut dan ketika dia menoleh, empat orang itu tertawa-tawa. “Kalau yang kubidik tubuhmu, tentu sekarangpun engkau sudah tewas. Ha-ha-ha!”

Tek Hoat bangkit berdiri dengan marah. Empat orang itu tertawa makin bergelak karena menganggap gerak-gerik pemuda itu lucu. Dengan tenang Tek Hoat mencabut paku yang menancap di buntalannya. Empat orang itu masih tertawa akan tetapi tiba-tiba suara mereka terhenti dan mata mereka terbe-lalak ketika melihat betapa jari-jari tangan pemuda remaja itu mematah-matahkan paku seperti orang mematah--matahkan sebatang lidi saja! Kemudian, tangan kiri Tek Hoat menjemput kwaci di atas piring dan dengan pengerahan tenaga dia melontarkan kwaci-kwaci itu ke atas, ke arah lima batang paku yang menancap di balok melintang. Terdengar suara berdenting dan lima batang paku itu jatuh semua ke atas lantai!

Empat orang itu menjadi pucat wajah-nya, akan tetapi Tek Hoat masih mengge-rakkan tangan kirinya dan segenggam kwaci melayang ke arah empat orang itu. Mereka menjerit dan mengaduh--aduh dan.... muka mereka berdarah--darah ketika kwaci-kwaci itu menancap di muka mereka!

Pada saat itu, pelayan datang memba-wa daging dan roti pesanan Tek Hoat. Pemuda ini segera berkata, “Bungkus semua itu, aku akan makan di luar, di sini banyak lalat.”

Pelayan yang melihat empat orang kasar tadi mengaduh-aduh, mencabuti kwaci dari muka dan darah bercucuran, kaget sekali, cepat-cepat membungkus makanan yang dipesan Tek Hoat dan memberikannya

kepada pemuda itu. Tek Hoat memasukkan makanan ke dalam buntalan, mengeluarkan uang harganya dan menekan uang itu di atas meja, lalu pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Pelayan itu terbelalak memandang uang yang telah gepeng dan meja yang berlubang terkena tekanan jari tangan pemuda itu. Juga empat orang itu meli-hat ini dan si kumis panjang kaget seka-li. “Jari.... Jari Maut....” Bisiknya, kemudian bersama teman-temannya dia dengan cepat meninggalkan rumah ma-kan, meninggalkan si pelayan yang masih bengong dan kemudian mengambil uang yang gepeng dan melesak di atas meja itu dengan mencukilnya dengan pisau.

Dengan hati yang mendongkol sekali Tek Hoat keluar dari dusun dan mema-suki sebuah hutan. Kalau saja dia tidak mengingat bahwa ilmu kepandaiannya sebenarnya belum berapa tinggi kalau dibandingkan dengan panglima dan wanita cantik yang ditemuinya dalam hutan, di luar kota raja, tentu dia tadi sudah membunuh empat orang kasar itu. Seka-rang dia harus berhati-hati, tidak menca-ri permusuhan karena kepandaiannya belum tinggi.

“Wan-kangcu....!”

Tek Hoat terkejut sekali. Suara yang tiba-tiba terdengar di belakang itu demi-kian nyaringnya, merupakan lengking yang dahsyat tanda bahwa yang bersuara itu memiliki khi-kang yang kuat sekali. Dia cepat menoleh dan lebih terkejut lagi dia ketika melihat bahwa orang yang berseru itu ternyata masih jauh dan kini orang itu berlari dengan kecepatan yang membuatnya terbelalak heran dan kagum. Sebentar saja orang itu sudah berada di depannya dan untuk ketiga kalinya Tek Hoat terkejut. Orang ini memang luar biasa sekali. Mukanya merah, merah muda! Seperti muka seorang gadis cantik yang dirias bedak dan yanci (pemerah pipi), akan tetapi wajah itu buruk, bulat dan serba besar hidung dan bibirnya. Matanya berputaran liar seperti mata orang yang miring otaknya, dan kepala-nya gundul, ditumbuhi rambut yang jarang dan layu. Tubuhnya gendut pen-dek. Akan tetapi yang membuat Tek Hoat terkejut adalah ketika melihat betapa dari mulut orang itu keluar asap tipis putih yang keluar masuk menurutkan jalan napasnya yang agaknya bukan hanya melalui hidung saja, akan tetapi juga melalui mulutnya yang terbuka itu. Melihat uap putih ini di waktu musim dingin, tidaklah aneh. Akan tetapi seka-rang hawa sedang panasnya, bagaimana orang ini dapat menyebabkan uap dengan napasnya? Dan dari dalam perut orang itu terdengar bunyi seperti orang kalau sedang lapar, hanya bedanya, kalau perut orang lapar terdengar bunyi berkeruyuk, adalah perut orang ini mengeluarkan bunyi berkokok seperti katak, hanya agak jarang terdengarnya dan hanya telinga terlatih saja yang dapat menangkap suara itu.

Sejenak kedua orang ini saling berpandangan. Tek Hoat memandang penuh keheranan sedangkan orang aneh itu

memandang dengan mata berputaran dan mulut menyeringai. Kemudian dia menjatuhkan diri berlutut dan berkata, “Aha, tidak salah lagi, engkau adalah Wan-kongcu (tuan muda Wan)! Ha-ha-ha, akhirnya dapat juga kita saling bertemu!”

Tek Hoat mengerutkan alisnya. Jelas bahwa orang ini adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, akan tetapi masih diragukan kewarasan otaknya. Maka dia bersikap hati-hati, tidak segera menyangkal dan dia malah memancing, “Siapakah engkau?”

“Heh-heh-heh, kongcu sudah lupa kepada saya? Masa lupa kepada anak buah sendiri? Saya orang yang paling setia di Pulau Neraka, saya Kong To Tek.”

Tentu saja Tek Hoat sama sekali tidak mengenal nama ini, bahkan sebutan Pulau Nerakapun baru sekarang dia mendengarnya. Akan tetapi dia cukup cerdik untuk menyangkal, maka dia diam saja dan segera menurunkan buntalannya, duduk di bawah pohon berhadapan dengan si kepala gundul yang aneh ini. Dikeluar-kannya daging dan roti yang dibelinya tadi.

“Kau mau makan?” Dia menawarkan.

Kong To Tek girang sekali, lalu tanpa sungkan-sungkan, seperti seekor anjing kelaparan, dia menyerbu daging dan roti itu sehingga Tek Hoat hanya kebagian sedikit.

Di dalam ceriteraSepasang Pedang Iblis diceritakan bahwa Kong To Tek adalah seorang di antara tokoh Pulau Neraka, menjadi pembantu ketua Pulau Neraka yang waktu itu dipegang oleh Lulu. Dia bahkan merupakan tokoh pem-bantu pertama, dan yang kedua adalah Ji Song yang kini menjadi pembantu utama

ketua baru Pulau Neraka, Hek-tiauw Lo-mo. Pulau Neraka ditinggal oleh para tokohnya, yaitu ketika dua orang kakek sakti tokoh Pulau Neraka yang penuh rahasia, yaitu Cui-beng Koai-ong dan sutenya, Bu-tek Siauw-jin, saling bertanding sendiri dan keduanya tewas bersa-ma, kemudian ketua Pulau Neraka, Lulu juga meninggalkan pulau itu untuk kemu-dian ikut suaminya, Pendekar Siluman ke Pulau Es. Semua ini diceritakan dalam ceriteraSepasang Pedang Iblis . Mengapa Kong To Tek bisa berada di tempat itu, berkeliaran di daratan besar dan tidak tinggal di Pulau Neraka? Biarlah kita dengarkan sendiri penuturannya kepada Tek Hoat.

“Benarkah engkau Kong To Tek tokoh Pulau Neraka?” Tek Hoat yang cerdik sekali itu berkata memancing. “Engkau berubah sekali sampai aku tidak mengenalmu lagi.”

“Ha-ha-heh-heh-heh, di dunia ini masa ada Kong To Tek kedua? Saya adalah Kong To Tek yang tulen, Kongcu. Kong To Tek dari Pulau Neraka yang aseli!” Si gundul itu mengusap sisa makanan di bibir dan menggaruk-garuk kepalanya, matanya memandang liar ke kanan kiri. Diam-diam Tek Hoat merasa ngeri juga menyaksikan sikap liar ini.

“Ka1au engkau betul Kong To Tek yang aseli, coba katakan siapa namaku.”

“Wah, masa aku bisa lupa kepadamu, kongcu. Engkau adalah kongcu Wan Keng In putera tunggal Ketua Pulau Neraka.”

Tek Hoat terkejut sekali, akan tetapi bersikap tenang. Dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa yang disebut Wan Keng In itu sebenarnya adalah ayahnya, ayah kandung yang telah memperkosa ibunya! Dan bahwa wajahnya memang mirip sekali dengan Wan Keng In.

“Benar, akan tetapi aku belum puas. Coba katakan siapa guruku?”

“Ha-ha, apakah kongcu main-main? Tentu saja guru kongcu adalah Cui-beng Koai-ong.... dan karena pesan mendiang gurumu itulah maka dengan susah payah saya mencari kongcu.”

Tek Hoat pura-pura kaget. “Apa? Guruku.... Cui-beng Koai-ong telah meninggal dunia?”

Si gundul itu mengangguk-angguk. “Banyak hal terjadi di Pulau Neraka, se-menjak kongcu berlari pergi.... dan tocu (majikan pulau), yaitu ibu kongcu juga tidak pernah kembali lagi....”

Tek Hoat bisa menggambarkan apa yang diceritakan oleh si gundul ini. Agaknya dia disangka putera seorang majikan pulau, yaitu Pulau Neraka dan bahwa dia murid Cui-beng Koai-ong yang telah meninggal dunia. Dan ibunya, yaitu ketua pulau telah pergi dan tidak kemba-li lagi!

“Kong To Tek lopek (paman tua), coba kau ceritakan apa yang terjadi di Pulau Neraka.”

Kong To Tek duduk setengah rebah, bersandar pohon dan sikapnya seenaknya biarpun berada di depan majikannya, hal ini menunjukkan kepada Tek Hoat bahwa orang Pulau Neraka adalah orang-orang liar yang kurang mempedulikan tata susila atau sopan santun. Akan tetapi dia tidak peduli dan mendengarkan penuturan kakek itu dengan penuh perhatian. Kakek ini usianya tentu sudah enampuluh tahun lebih, otaknya miring, akan tetapi jelas berkepandaian tinggi dan ceritanya tentu aneh.

Dan cerita Kong To Tek memang aneh. Dia menceritakan bahwa sebelum terjadi peristiwa hebat di Pulau Neraka, yaitu matinya Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin, kakak beradik seperguruan yang merupakan manusia-manusia sakti jarang ada tandingnya, pada suatu hari dia didatangi oleh Cui-beng Koai-ong Si Mayat Hidup.

“Agaknya gurumu itu telah mempunyai firasat buruk, kongcu. Buktinya, baru dua hari setelah dia mendatangi saya, terjadi-lah pertandingan hebat antara gurumu dan susiokmu Bu-tek Siauw-jin yang mengakibatkan keduanya tewas!”

“Kong-lopek, apa maksudnya mendiang suhu mendatangimu?” Tek Hoat mendesak, makin tertarik dengan cerita aneh ini.

“Gurumu menyerahkan dua buah kitab dan sepatang pedang yang katanya meru-pakan inti segala ilmu yang dimiliki suhumu dan susiokmu, dengan pesan agar kelak aku menyerahkan semua itu kepa-damu.”

Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Tek Hoat. Dia melompat bangun dan menghardik. “Di mana pusaka-pusaka itu?”

Si gundul tertawa. “Jangan khawatir, kongcu. Sudah saya simpan baik-baik. Ah, sayang sekali, saya buta huruf dan tidak dapat mempelajari kitab-kitab itu. Pada-hal, baru melihat-lihat gambar-gambarnya dan meniru dari gambar-gambar itu saja sudah membuat saya memperoleh kemaju-an yang hebat ini, kongcu!” Si gundul menghampiri pohon sebesar dua kali tubuh orang. Dia memekik dan menubruk pohon itu dengan kepalanya, dengan loncatan yang kuat sekali.

“Heiii....!” Tek Hoat berseru kaget.

“Desss! Brakkkkk....!”

Pohon itu patah dan tumbang, sedang-kan si gundul sudah tertawa-tawa lagi di depan Tek Hoat. Pemuda ini terkejut setengah mati, akan tetapi diam-diam menjadi girang bukan main. Wajahnya tenang saja, bahkan dia mengejek, “Hem, Kong-lopek, apakah engkau hendak menyombongkan diri di depanku?”

Tiba-tiba si gundul berlutut. “Sama sekali tidak, Kongcu. Ampunkan saya. Saya hanya ingin membuktikan betapa hanya dengan mempelajari gambar-gam-barnya saja, kepandaian saya sudah me-ningkat hebat.”

“Hayo cepat serahkan kitab-kitab dan pedang dari suhu kepadaku!”

“Baik, baik.... mari, kongcu. Benda pusaka itu kusembunyikan di dalam guha yang selama ini menjadi tempat tinggal saya.”

Keduanya berlari-larian. Tek Hoat mengerahkan gin-kangnya dan berlari secepat mungkin, akan tetapi kakek gundul itu sambil tertawa-tawa masih dapat mengimbangi kecepatan larinya. Hebat!

Guha itu berada di daerah berbatu-batu di lereng gunung yang dikelilingi hutan lebat. Sunyi dan tak pernah dikun-jungi manusia. Guha yang cukup besar, dalamnya ada lima meter dan gelap. Ketika akhirnya kakek itu menyerahkan dua buah kitab dan sebatang pedang kepadanya, Tek Hoat menjadi girang sekali dan dengan jantung berdebar dia membawa benda-benda pusaka itu keluar, ke tempat terang. Dicabutnya pedang itu dan matanya menjadi silau. Sebatang pedang yang mengeluarkan cahaya kebi-ruan dan mengandung wibawa yang kuat mengerikan, dan begitu tercabut tercium-lah bau amis bercampur harum yang memuakkan. Ukiran huruf kecil-kecil di dekat gagang memperkenalkan nama pedang itu. Cui-beng-kiam (Pedang Pengejar Nyawa)! Disarungkannya kembali pedang itu dan diselipkan di pinggangnya. Kemudian dia membalik-balik lembaran dua buah kitab itu. Ternyata itu adalah dua kitab yang mengandung pelajaran ilmu silat yang mujijat, inti dari semua ilmu silat yang dikuasai oleh Cui-beng Koai-ong dan yang sebuah lagi adalah hasil ciptaan Bu-tek Siauw-jin. Dahulu, sebelum kedua orang manusia sakti itu saling bertanding sampai mati keduanya, Cui-beng Koai-ong yang agak jerih ter-hadap sutenya telah berlaku curang, mencuri kitab ke dua dari sutenya. Akan tetapi sebelum dia sempat mempelajari kitab sutenya, keburu mereka bertanding karena masing-masing membela murid (baca ceritaSepasang Pedang Iblis).

“Heh-heh-heh, apakah engkau tidak girang, kongcu?”

Tek Hoat memandang kakek gundul itu dan mengangguk. “Terima kasih, Kong-lopek. Kau baik sekali. Memang kau seorang yang paling setia di Pulau Neraka. Kau berjasa sekali dan aku tentu tidak akan melupakan jasamu ini.”

“Heh-heh-heh, betapa banyak keseng-saraan kuderita selama mencarimu, kongcu. Akan tetapi akhirnya berhasil juga, ha-ha, sekarang aku tidak takut lagi kelak harus bertanggung jawab di depan suhumu. Aku ngeri membayangkan betapa aku harus mempertanggungjawabkan kelak kalau aku tidak berhasil me-nyerahkan semua ini kepadamu.”

Diam-diam Tek Hoat heran sekali. Kakek yang amat lihai ini ternyata takut luar biasa kepada “gurunya” yang berna-ma Cui-beng Koai-ong! Tiba-tiba dia mendapatkan sebuah pikiran dan berta-nya, “Kong-lopek, menurut pendapatmu, siapakah yang lebih lihai antara guruku dan Pendekar Siluman Majikan Pulau Es?”

Mendadak tubuh kakek itu gemetar dan kepalanya digeleng-gelengkan. “Ja-ngan.... jangan.... sebut-sebut nama dia.... bisa datang secara tiba-tiba dia nanti.... ihhh.... aku takut, kongcu.”

Kembali Tek Hoat terkejut. Kiranya Pendekar Siluman sedemikian hebatnya sampai kakek inipun ketakutan, padahal baru menyebut namanya saja.

“Jangan khawatir, lopek. Dia tidak akan muncul, tapi katakan, siapa yang lebih lihai di antara mereka?”

“Entahlah, seorang bodoh seperti saya mana bisa menilai? Kepandaian beliau itu terlalu hebat, mengerikan.... tapi kalau suhumu dan susiokmu (paman guru) maju berdua, kiranya akan menang.”

Tek Hoat kagum bukan main. Begitu hebatnya Pendekar Siluman! Akan tetapi kini dia memperoleh kitab wasiat suhu dan susioknya, berarti dia dididik oleh dua orang manusia sakti itu. Kelak tentu dia akan dapat menandingi Pendekar Siluman! Demikianlah, sejak hari itu, Tek Hoat tinggal di dalam guha bersama Kong To Tek yang melayaninya dan yang selalu menjaga di luar guha di waktu Tek Hoat sedang berlatih ilmu silat. Untuk kedua kalinya, pemuda ini berganti nama, kini namanya Wan Keng In, biar-pun hanya terhadap kakek gundul itu! Dengan penuh ketekunan dia mempelajari semua ijmu yang berada di dalam dua kitab itu, dan melatih diri siang malam, kalau siang berlatih gerakan silatnya, kalau malam berlatih sin-kang dan bersa-madhi menurut petunjuk di dalam kitab-kitab itu. Dia melarang Kong To Tek untuk menimbulkan ribut di luaran, dan semua hartanya digunakan untuk persedi-an makan dan pakaian mereka berdua.

Kita tinggalkan dulu Tek Hoat yang tekun mempelajari ilmu yang mujijat, ilmu yang amat hebat dan yang kelak akan menggegerkan dunia, menemukan secara kebetulan saja karena pembawa pusaka itu, Kong To Tek, telah menjadi gila dan tidak mengenal orang lagi, mengira Tek Hoat adalah Wan Keng In. Untuk melancarkan jalannya cerita, sebaiknya kalau kita kembali ke barat, ke daerah Kerajaan Bhutan, mengikuti pasukan Pemerintah Bhutan yang sibuk mencari rajanya yang terancam bahaya.

Karena mengkhawatirkan keselamatan rajanya, maka Panglima Jayin sendiri memimpin seribu orang perajurit, dite-mani oleh panglima pengawal dari rom-bongan utusan kaisar, malam-malam berangkat juga meninggalkan kota raja. Pasukan sebanyak seribu orang itu berde-rap dalam sebuah barisan panjang keluar dari kota raja. Obor yang bernyala te-rang dibawa oleh para perajurit dan diangkat tinggi-tinggi itu dari jauh keli-hatan seperti ribuan kunang-kunang di tengah sawah, atau seperti bintang-bintang yang bertaburan di langit hitam. Kalau mereka berlari untuk mengimbangi derap langkah kaki kuda yang cepat, maka dari jauh obor-obor itu mencipta-kan pemandangan yang lebih indah, seperti seekor naga api merayap.

Barisan panjang itu naik turun bukit dan masuk keluar hutan, akhirnya mereka tiba di sebuah padang rumput yang amat luas. Tiba-tiba Panglima Jayin memberi aba-aba dan pasukannya berhenti. Jauh di sebelah utara tampak banyak kunang-kunang bertebaran yang dapat diduga tentulah sebuah barisan lain.

“Agaknya itulah barisan musuh yang mengganggu raja,” kata Jayin perlahan kepada pengawal kaisar yang menunggang kuda di sebelahnya. “Bagaimana penda-patmu, Tan-ciangkun?”

“Kita harus berhati-hati. Musuh yang sudah menduga akan kedatangan kita tentu telah mengadakan persiapan dan jebakan. Karena itu, sebelum ciangkun turun tangan, sebaiknya kalau kita mela-kukan penyelidikan lebih dulu dan menilai kekuatan dan kedudukan musuh.”

Panglima Jayin sependapat dengan Tan-ciangkun. Dia mengangguk-angguk kemudian berkata, “Tan-ciangkun, karena sekarang kita bertugas untuk menyelamat-kan raja, maka aku tidak berani menye-rahkan penyelidikan ini kepada anak buahku. Aku akan pergi melakukan penyelidikan sendiri, dan harap Tan-ciangkun suka mengawani aku.”

“Tentu saja. Mari kita pergi.”

Jayin lalu menyerahkan pimpinan kepada wakilnya dan memesan agar pasukan menanti tanda dari dia. Kalau sampai besok pagi tidak ada tanda dari dia, pasukan boleh menyerbu saja ke depan menyerang musuh. Setelah membe-rikan nasehat dan perintahnya, Panglima Jayin dan pengawal kaisar itu berangkat. Mereka mempergunakan ilmu berlari cepat. Kaki mereka yang berlari di padang rumput itu tidak menimbulkan suara dan seolah-olah mereka terbang ke depan, berkelebat seperti dua orang iblis di tengah

malam gelap. Hanya bintang--bintang di langit saja yang menjadi penerangan bagi mereka, dengan cahaya-nya yang suram.

Tak lama kemudian, dua orang gagah itu tiba di tempat di mana terdapat api--api bernyala itu. Mereka tertegun ketika melihat bahwa obor yang ratusan banyaknya itu ternyata tidak dipegang orang! Bukan pasukan musuh yang memegang obor yang dilihat mereka dari jauh tadi, melainkan obor-obor bambu yang gagangnya ditancapkan di atas tanah, dan ratusan buah obor yang bernyala ini mengurung sebuah rumah kecil dari tembok yang sederhana dan sunyi, sebuah rumah terpencil yang kelihatan terang oleh banyak obor itu.

“Hemm, aneh sekali. Mari kita me-nyerbu ke dalam, kita periksa rumah itu,” kata Panglima Jayin.

“Ssttt, hati-hati, ciangkun. Lihat baik--baik. Obor-obor itu teratur seperti ben-tuk barisan pat-kwa. Aku merasa curiga sekali. Ini bukanlah sembarangan obor--obor saja, melainkan sebuah benteng! Ini tentulah buatan orang pandai. Kalau kita lancang masuk, kita akan terjebak, mungkin bisa masuk takkan bisa keluar lagi. Biarlah aku memeriksanya dulu.”

Panglima Bhutan itu mengangguk dan Tan Siong Khi si jenggot panjang cepat melompat dan berlari mengelilingi ben-teng obor itu. Benar seperti dugaannya, barisan obor itu merupakan benteng yang kokoh kuat dan banyak mengandung raha-sia. Dia sendiri akan sangsi untuk mema-suki benteng obor ini, karena tentu banyak bahaya maut mengancamnya. Dia telah tiba kembali di tempat Panglima Jayin menantinya dengan hati tegang.

“Benar, sukar menembus benteng obor ini. Pula, kita harus berhati-hati. Kalau tidak sudah jelas dan penting, mengapa kita harus memasuki dan menyelidiki rumah itu? Kita tidak tahu jebakan apa yang menanti kita di sana....”

Tiba-tiba terdengar langkah orang, banyak sekali. Dua orang gagah ini cepat membalikkan tubuh, Panglima Jayin sudah mencabut pedangnya dan pengawal Tan Siong Khi sudah siap menghadapi bahaya. Dan ternyata yang muncul itu orang-orang Mongol dan Tibet yang ganas dan kasar, yang kini sedang menyerang kedua orang itu sambil berteriak-teriak. Hujan senjata datang menyerbu kedua orang gagah itu. Panglima Jayin meng-amuk dengan pedangnya, sedangkan Tan-ciangkun yang gagah perkasa itu meng-hadapi para pengeroyoknya dengan tangan kosong. Senjatanya hanyalah kaki tangan-nya ditambah jenggotnya yang panjang. Akan tetapi jenggot ini tidak kalah hebatnya oleh pedang di tangan Panglima Jayin dan terpelantinglah beberapa orang pengeroyok terdepan, roboh oleh kelebat-an pedang Jayin dan hantaman jenggot yang melecut-lecut!

Akan tetapi fihak pengeroyok terlalu besar jumlahnya dan mereka itu terdiri dari orang-orang kasar yang tidak takut mati. Bagaikan segerombolan serigala buas, kurang lebih seratus orang itu mengeroyok Jayin dan Tan Siong Khi maka setelah merobohkan belasan orang, kedua orang gagah ini mulai terdesak hebat, bahkan keduanya sudah terluka di pundak karena sambaran golok para pengeroyok.

“Jayin-ciangkun, terpaksa kita masuk ke benteng obor!” kata Tan-ciangkun dan dia mendahului meloncat masuk. Ketika melihat betapa para pengeroyok itu agaknya jerih dan tidak berani mengejar temannya, Panglima Jayin juga ikut melompati sebuah obor yang tingginya sama dengan manusia itu. Hampir saja pakaiannya terbakar, maka dengan hati--hati dia lalu menyelinap di antara obor--obor itu mendekati Tan Siong Khi. De-ngan hati-hati sekali mereka masuk selangkah demi selangkah, akan tetapi ternyata jalan menjadi buntu dengan obor-obor menghadang di depan, dan hawa panas dari obor-obor itu membuat mereka berkeringat, asap dari obor membuat napas menjadi sesak.

Para pengeroyok tadi kini menyerang mereka dari luar benteng obor, dengan menggunakan anak panah! Tentu saja dua orang gagah itu menjadi semakin sibuk! Baru barisan obor itu saja membuat mereka kewalahan dan tidak tahu ke mana harus melangkah, kini diserang oleh hujan anak panah. Repotlah mereka mengelak dan karena tempat mereka terkurung obor dan sempit, terpaksa Tan Siong Khi menggunakan jenggot dan jubahnya yang dipegang di tangan kasar untuk menangkis, sedangkan Jayin menangkis dengan pedangnya. Keadaan mereka berbahaya sekali karena kalau penyerangan itu dilanjutkan, dalam waktu singkat mereka tentu akan terkena anak panah dan kalau roboh terjilat api, tentu mereka akan terbakar hidup-hidup!

Dalam keadaan yang amat gawat itu, tiba-tiba terdengar suara, yang jelas sekali, seolah-olah orang yang bicara itu berada di dekat mereka, suara yang penuh wibawa dan halus tenang. “Ke kiri melalui tiga obor....!”

Mendengar suara ini, dua orang gagah itu saling pandang, kemudian mereka segera melangkah ke kiri sampai melalui tiga batang obor.

“Maju melalui sebatang obor....” kembali terdengar suara itu. “Lalu ke kanan melalui empat batang obor....!”

Dituntun oleh suara itu, dua orang gagah itu bergerak sambil terus menang-kisi anak panah. Suara itu terus menun-tun mereka sampai akhirnya mereka dapat masuk makin jauh dan tidak ada lagi anak panah dapat mencapai mereka. Tak lama kemudian, suara yang memim-pin itu membawa mereka tiba di depan pintu rumah di tengah-tengah kelilingan benteng obor!

Pintu rumah terbuka dan tampaklah panglima pertama dari Bhutan, yaitu Panglima Sangita yang mengawal raja berburu. “Masuklah cepat, untung kalian masih dapat tertolong.”

Dua orang itu cepat masuk dan daun pintu ditutup lagi oleh Panglima Sangita. Begitu memasuki rumah, dua orang gagah itu terkejut dan girang sekali melihat bahwa Raja Bhutan telah berada di situ, duduk di atas sebuah kursi dalam keada-an sehat dan selamat. Dan di depan raja itu berdiri seorang laki-laki yang aneh. Laki-laki yang rambutnya panjang riap--riapan, rambut yang sudah putih semua, wajahnya masih kelihatan segar tidak setua rambutnya, sepasang matanya tajam bersinar-sinar aneh penuh wibawa, kumis dan jenggotnya terpelihara rapi, pakaiannya sederhana dan kelihatannya seperti orang biasa saja. Yang paling menyolok adalah keadaan kakinya. Kaki kirinya buntung sebatas paha, dan dia berdiri bersandar pada sebatang tongkat butut. Juga sikapnya amat menyolok karena dia seolah-olah tidak bersikap hormat kepada Raja Bhutan, melainkan bersikap biasa saja berdiri bersandar tongkat di depan tubuh dan meja di belakangnya.

Melihat rajanya, dengan girang Jayin lalu menjatuhkan diri berlutut, dan Tan--ciangkun juga berlutut di depan Raja Bhutan.

“Hamba menghaturkan selamat bahwa paduka masih dalam keadaan selamat!” kata panglima itu dengan girang dan bersyukur.

“Berkat pertolongan orang gagah ini,” kata Raja Bhutan sambil menunjuk ke arah laki-laki berkaki buntung itu. “Kami dan Panglima Sangita sudah dikepung musuh dalam rumah ini, dan Panglima Sangita mempertahankan diri mati-mati-an. Tiba-tiba muncul orang gagah ini yang memukul mundur musuh kemudian mem-buat benteng obor sehingga musuh tidak dapat masuk ke sini. Bangkitlah kalian dan mari kita rundingkan bagaimana baiknya agar kami dapat pulang ke kota raja.”

Setelah mendapat perkenan raja, kedua orang itu bangkit. “Sri baginda, sahabat ini adalah pengawal kaisar, bernama Tan Siong Khi, dia datang bersama rombongan utusan kaisar.”

“Ahhh, sungguh menyesal, Tan-ciang-kun. Urusan itu terpaksa ditunda karena kami tertahan di sini. Hal itulah yang membuat kami banyak pikiran dan ingin lekas dapat kembali ke kota raja.”

Tiba-tiba mereka semua dikejutkan oleh Tan Siong Khi yang begitu melihat pria buntung itu, segera menjatuhkan diri berlutut di depan laki-laki itu! Baru sekarang dia melihat laki-laki itu, karena tadi dia berlutut menghadap Raja Bhutan.

“Harap taihiap sudi memaafkan saya yang tidak tahu. Kiranya taihiap yang telah menyelamatkan raja!” Sikap Tan Siong Khi merendah dan juga penuh hormat dan kagum.

Laki-laki buntung itu menahan senyum-nya dan berkata halus, “Tan-ciangkun, apa perlunya segala kesungkanan ini? Raja Bhutan sendiri tidak memperkenankan kau berlutut, apa lagi hanya aku! Bangkitlah dan mari kita duduk membica-rakan cara untuk menyelamatkan raja dari tempat ini.”

Raja Bhutan dan dua orang panglimanya, tentu saja terheran-heran. Pang-lima Tan Siong Khi adalah seorang yang berkedudukan tinggi, selain menjadi pengawal kepercayaan kaisar, juga men-jadi pemimpin rombongan utusan kaisar untuk memboyong puteri Bhutan. Akan tetapi pengawal itu berlutut di depan laki-laki buntung yang gagah perkasa ini!

Tentu saja mereka tidak tahu, karena laki-laki itu adalah seorang pendekar sakti di Tiongkok. Dia bukan lain adalah Pendekar Super Sakti, atau Pendekar Siluman, Majikan Pulau Es yang bernama Suma Han.

Tentu saja bukan tidak ada sebabnya mengapa seorang pengawal kaisar sampai memberi penghormatan dengan berlutut. Pendekar Siluman ini adalah mantu kaisar! Isterinya, Puteri Nirahai adalah puteri kaisar yang amat terkenal. Bahkan puteri pendekar luar biasa ini, Puteri Milana, sekarang menja-di seorang puteri di kota raja, cucu kaisar dan telah menikah dengan seorang panglima muda yang berkedudukan tinggi, yaitu Panglima Han Wi Kong. Maka sepatutnyalah kalau pengawal ini berlutut di depan mantu kaisar ini, bukan hanya karena kedudukannya, juga karena kepan-daiannya yang amat hebat, membuat Pengawal Tan tunduk dan kagum!

“Harap paduka rundingkan rencana penyelamatan paduka dengan tiga orang gagah ini, saya sendiri hendak meneliti keadaan di luar.” Tiba-tiba pendekar itu berkata dan terpincang-pincang dia me-nuju ke pintu, membuka pintu dan berdiri di samping pintu, termenung memandang keluar ke arah benteng obor yang dibu-atnya. Ketika dia melihat raja dan pang-limanya dikepung siang tadi, dia sudah cepat menolong, akan tetapi sukarlah mengalahkan ratusan orang Mongol dan Tibet itu. Tentu saja dia tidak mau memihak dan membunuhi mereka, maka untuk menyelamatkan raja dalam sementara waktu, dia lalu membuat benteng obor itu.

Raja Bhutan lalu mengajak kedua panglimanya dan Tan-ciangkun untuk berunding.

“Betapapun juga, besok hari kami harus sudah berada di kota raja. Urusan puteri kami amatlah penting, dan kalau makin terlambat, tentu akan tidak me-nyenangkan hati kaisar. Ahh, salahku sendiri mengapa pergi berburu mengha-dapi urusan besar. Dan mengapa manusia-manusia biadab itu tidak dibasmi sejak dahulu!”

“Mereka itu jumlahnya lebih tiga ratus orang, mungkin kini sudah ditambah lagi dan mereka bersembunyi mengurung tempat ini,” kata Panglima Sangita yang berusia lima puluh tahun itu.

“Pasukan kita masih menanti agak jauh, dan sudah hamba pesan untuk bergerak pada besok pagi-pagi. Kalau pasukan kita datang, tentu dengan mudah menghancurkan mereka,” berkata Pangli-ma Jayin.

“Bagus kalau begitu!” kata raja. “Kita menanti sampai besok pagi.”

“Sayang sekali, obor-obor ini tidak akan dapat bertahan sampai besok pagi. Sebentar lagi juga padam karena kehabis-an minyak,” tiba-tiba terdengar suara halus tenang, suara Pendekar Siluman dan suara ini pula yang tadi “menuntun” Jayin dan Tan Siong Khi sampai di rumah itu. Mereka terheran, kecuali Tan-ciangkun, betapa orang buntung itu dapat mendengarkan percakapan mereka, pada-hal dia sendiri jauh di ambang pintu depan dan kelihatan termenung meman-dang keluar.

“Ah, kalau begitu bagaimana?” Raja bertanya khawatir.

“Bagaimana kalau kita bertiga mener-jang keluar, kemudian seorang di antara kita lari memanggil pasukan?” Jayin mengusulkan.

“Tidak baik,” kata Tan-ciangkun. “Kita bertiga tentu takkan dapat mela-wan mereka, dan kalau kita bertiga roboh, berarti sia-sia belaka. Lawan terlalu banyak. Andaikata kita bertiga dapat menyelamatkan diri, bagaimana dengan sri baginda?”

Kini semua mata yang diliputi kekha-watiran itu tertuju kepada Pendekar Siluman yang masih berdiri membelakangi mereka.

“Taihiap, bagaimana baiknya?” Tiba-tiba sri baginda berkata kepada Pendekar Siluman. “Harap taihiap suka menolong kami, dan kelak hadiah apa yang taihiap minta tentu akan kami penuhi!”

Tan-ciangkun cepat memberi isyarat dengan gelengan kepala kepada Raja Bhutan, dan raja ini agaknya maklum akan kesalahannya, maka dia cepat berkata lagi, “Maksud kami, kami tidak akan melupakan budi kebaikan taihiap yang amat berharga itu.”

Tubuh yang berkaki satu itu berputar dan sepasang mata yang lembut namun tajam sekali berkata, seolah-olah berkata kepada dirinya sendiri, tidak menjawab langsung ucapan Raja Bhutan itu, “Da-patkah disebut perbuatan baik apabila perbuatan itu dilakukan dengan pamrih sesuatu sebagai pendorongnya? Tidak ada pamrih baik atau buruk, yang ada hanya pamrih saja, keinginan untuk memperoleh sesuatu, baik berupa harta benda, kedu-dukan, nama besar, atau keinginan untuk menjadi baik dengan perbuatan baik. Perbuatan seperti itu bukan baik, mela-inkan palsu dan munafik. Perbuatan baru-lah benar apabila

dilakukan tanpa disa-dari sebagai suatu perbuatan baik, tanpa dorongan kewajiban atau apa saja, me-lainkan wajar dan polos penuh kasih."

Raja Bhutan tercengang, juga merasa terpukul. Kiranya laki-laki yang cacat ini, selain memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga memiliki kebijaksanaan luar biasa!

"Taihiap, bagaimana sebaiknya untuk dapat menyelamatkan Sri Baginda Bhutan yang menjadi calon besan kaisar kita?" Tiba-tiba si jenggot Tan Siong Khi ber-tanya.

"Kita menunggu sampai api obor padam." Pendekar Siluman berkata te-nang sambil terpincang-pincang masuk dan kembali dia bersandar pada meja. "Dalam keadaan gelap, lebih mudah bagi kalian bertiga untuk menerjang keluar dan menyelamatkan diri. Aku akan beru-saha untuk membawa sri baginda keluar." Setelah berkata demikian Pendekar Silu-man bersandar kepada meja dan tongkat-nya, memejamkan kedua matanya seolah-olah tidur sambil berdiri!

Melihat sikap ini, tidak ada yang berani menegur atau membantah. Raja mengangguk dan kedua orang panglima itu segera menjaga di luar pintu, menung-gu sampai obor kehabisan minyak dan padam seperti yang direncanakan Pende-kar Siluman tadi. Raja, Tan-ciangkun dan Pendekar Siluman masih berada di dalam rumah. Rumah kecil ini memang merupa-kan bangunan yang khusus dibangun di situ untuk tempat raja beristirahat apa-bila sedang melakukan olah raga berburu binatang. Maka biarpun kecil, cukup kuat dan lengkap.

Keadaan menjadi tegang. Api unggun dalam tempat api yang bernyala di depan raja hampir padam dan raja tidak mem-pedulikannya. Ketegangan menghilangkan rasa dingin. Tiba-tiba raja terkejut, juga Tan-ciangkun kaget menengok ketika tiba-tiba pintu luar dibuka oleh Panglima Sangita yang berteriak, "Sudah ada di antara obor yang padam!"

Semua mata kini memandang kepada Pendekar Siluman, mengharapkan petun-juk. Karena memang mereka semua, termasuk Raja Bhutan, hanya mengandal-kan kemampuan pendekar itu untuk dapat keluar dari tempat itu dengan selamat. Sikap pendekar yang selalu tenang itu menimbulkan harapan besar.

Dia menghadapi tiga orang gagah itu, dua Panglima Bhutan dan seorang penga-wal kaisar, lalu berkata, "Kalian bertiga tunggu dan lihat baik-baik. Kalau semua obor di sebelah kiri pintu sudah kupa-damkan semua, kalian boleh menerobos keluar ke arah kiri. Dalam keadaan gelap, fihak musuh tentu tidak berani sembarangan mengeroyok, khawatir me-ngenai kawan sendiri. Selagi mereka sibuk menyalakan obor, kalian harus cepat-cepat meninggalkan tempat itu, selalu bersatu merobohkan lawan, saling membantu dan saling melindungi, akan tetapi jangan sampai terpancing dan terlibat dalam pertandingan karena kalau obor sudah terpasang semua kalian semua tentu tidak akan dapat lolos lagi. Jumlah musuh terlalu banyak dan mereka adalah orang-orang yang tidak kenal menyerah."

Tiga orang itu mengangguk, akan tetapi Panglima Jayin bertanya tidak sabar karena bagi hamba setia seperti dia, yang terpenting adalah keselamatan rajanya, "Bagaimana dengan sri baginda?"

"Sri baginda adalah bagianku untuk mengawalnya keluar. Beliau akan menanti kalian di tempat pasukan kalian berada."

Ucapan ini mengherankan mereka bertiga. Sikap pendekar ini demikian tenang, dan demikian pasti! Benarkah pendekar itu akan berhasil membawa raja ke tempat pasukan lebih dulu daripada mereka?

"Sebelum kita mulai, aku hendak bertanya lebih dulu kepada kedua Pang-lima Bhutan. Aku sedang mencari kedua orang puteraku yang bernama Suma Kian Lee dan Suma Kiam Bu. Apakah Ji-wi pernah melihat atau mendengar nama mereka di daerah Bhutan?"

Dua orang Panglima Bhutan itu saling pandang lalu menggelengkan kepala. Pendekar Siluman menghela napas pan-jang, lalu berkata, "Aku hanya minta apabila sewaktu-waktu Ji-wi (anda berdua) mendengar mereka berada di sini agar suka membujuk mereka untuk pulang ke Pulau Es dan menerima mereka sebagai sahabat."

"Tentu saja, taihiap!" Tiba-tiba raja menjawab. "Kami akan mengerahkan pasukan penyelidik untuk mencari mereka."

“Terima kasih.” Pendekar Siluman membungkuk, kemudian melanjutkan bertanya kepada Tan-ciangkun, “Apakah Tan-ciangkun juga tidak mendengar tentang mereka di sepanjang perjalanan?”

“Sayang sekali tidak, taihiap.”

Kembali pendekar itu menarik napas panjang. “Tidak mengapa, biarlah. Mari kita mulai. Harap paduka juga ikut keluar dan selalu dekat dengan saya, sri baginda.”

Mereka berlima segera membuka pintu dan keluar. Benar saja, sudah ada sebagian obor yang padam, sebagian pula sudah hampir padam, akan tetapi keada-an masih terang oleh nyala obor. Tampak beberapa bayangan bergerak-gerak di seberang. Tentu keadaan itu menimbulkan ketegangan juga di fihak musuh. Mereka sudah mengurung sejak siang tadi dan betapapun mereka berusaha, mereka tidak mampu memasuki benteng obor, bahkan sudah ada beberapa orang yang menjadi korban dan mati terbakar. Kini obor mulai padam dan agaknya mereka sudah bersiap-siap untuk menerjang ke rumah itu jika semua obor sudah padam. Orang yang berada di dalam rumah kecil itu amat penting bagi mereka. Kalau bisa menawan Raja Bhutan, tentu mereka dapat memaksa Kerajaan Bhutan untuk menakluk kepada mereka! Atau setidak-nya, tentu mereka yang berada di Bhutan bersedia untuk menukar raja dengan harta dalam jumlah besar!

Tiga orang gagah itu terbelalak penuh kagum ketika melihat betapa hanya dengan dua genggam tanah yang disabit-sabitkan, Pendekar Siluman berhasil memadamkan semua obor di sebelah kiri. Akan tetapi mereka tidak berhenti untuk mengagumi kelihaian ini, melainkan cepat berlari maju ke depan dan mener-jang keluar seperti yang dipesankan oleh Pendekar Siluman. Dua orang Panglima Bhutan bersenjatakan pedang sedangkan Tan-ciangkun sudah mencabut sebatang bambu obor dan mereka bergerak cepat sekali, menyelinap di antara bambu-bambu obor yang sudah padam. Tak lama kemudian terdengarlah ribut-ribut di sebelah seberang, tanda bahwa tiga orang gagah itu sudah tiba di seberang benteng obor dan sudah mulai membuat jalan darah untuk lolos dari kepungan musuh.

Suma Han Si Pendekar Super Sakti sudah memadamkan obor di sebelah kanan dengan sabitan tanah pula. Kemudian dengan tenang dia berkata, “Harap paduka suka duduk di punggung saya.”

Tanpa ragu-ragu Raja Bhutan lalu merangkul leher penolongnya dan digen-dong seperti seorang anak kecil. Kemudi-an Raja Bhutan terpaksa memejamkan matanya karena ngeri ketika merasa betapa tubuhnya meloncat ke depan, terus dibawa berloncatan oleh Pendekar Siluman melalui atas bambu-bambu obor itu.

Seperti juga tiga orang gagah itu, ketika tiba di seberang, Pendekar Silu-man disambut oleh orang-orang Mongol dan Tibet. Akan tetapi karena keadaan gelap dan mereka belum sempat menyala-kan obor, mudah saja bagi Pendekar Siluman untuk merobohkan beberapa orang terdepan dengan tongkatnya, ke-mudian tubuhnya meloncat ke atas, melalui kepala mereka, bahkan kadang-kadang menginjak pundak seseorang dipakai sebagai landasan untuk meloncat lagi. Gegerlah semua musuh ketika me-reka menghadapi orang yang pandai “menghilang” ini, dan tak lama kemudian Pendekar Siluman sudah berhasil lolos dari kepungan dan berlari cepat memba-wa Raja Bhutan ke pasukan Kerajaan Bhutan yang masih menanti kembalinya dua orang penyelidik itu, dan bersiap-siap untuk menyerbu begitu malam ber-ganti pagi.

Tentu saja kedatangan raja mereka itu disambut dengan pekik sorak gemu-ruh. Akan tetapi raja sudah berseru keras, “Cepat serbu ke sana! Dua orang panglima dan Tan-ciangkun masih di sana dikeroyok musuh!”

Kemudian barisan segera membawa delapan ratus orang perajurit menyerbu, sedangkan yang dua ratus ditinggalkan untuk mengawal raja kembali ke kota raja. Dalam keributan ini, diam-diam Pendekar Siluman telah lolos dan ketika raja mencarinya, dia sudah pergi jauh sekali!

Setelah pagi tiba, pasukan kerajaan kembali dengan membawa kemenangan. Hampir tiga perempat jumlah musuh dapat terbasmi dan mereka kembali dipimpin oleh dua orang panglima dan juga bersa-ma Tan-ciangkun. Dengan gembira mere-ka lalu mengawal Raja Bhutan kembali ke kota raja. Raja bersyukur sekali akan tetapi dia juga merasa menyesal menga-pa pendekar yang telah menyelamatkan-nya itu pergi tanpa pamit. Diam-diam dia kagum sekali, berterima kasih dan juga ingin sekali dia mendapat kesempat-an bertemu lagi dengan pendekar berkaki satu itu. Tan-ciangkun yang sudah tahu akan sifat dan watak Pendekar Super Sakti, hanya tersenyum dan dialah yang menjadi bulan-bulan pertanyaan Raja Bhutan. Selama dalam perjalanan kembali ke kota raja, Tan-ciangkun terpaksa harus menceritakan segala

yang diketahuinya mengenai diri Pendekar Siluman dan Raja Bhutan makin kagum ketika mende-ngar bahwa pendekar yang amat sakti itu ternyata masih mantu dari kaisar sendiri!

Tentu saja Suma Han atau Pendekar Super Sakti tidak dapat menemukan kedua orang puteranya. Dia mencari terlampau jauh! Dia sama sekali tidak pernah menduga bahwa dua orang putera-nya itu berada di Pulau Neraka, dan memang sesungguhnya dua orang pemuda tanggung itupun tidak mempunyai niatan pergi ke Pulau Neraka. Menurut dugaan Nirahai dan Lulu, dua orang isterinya, juga dugaannya sendiri, dua orang anak itu tentu telah pergi ke kota raja di daratan besar untuk mencari Milana.

“Kalau begitu, biarlah mereka menca-ri pengalaman,” kata Pendekar Siluman kepada dua isterinya, karena sesungguh-nya dia merasa segan untuk meninggal-kan Pulau Es, meninggalkan kedua orang isterinya tercinta, meninggalkan kehidup-annya yang sudah tenteram di pulau itu, jauh daripada segala keramaian dan keributan dunia ramai. Dia sudah merasa muak dengan kehidupan manusia di dunia ramai, di mana orang selalu mengejar keinginan akan kesenangan jasmani dan rohani dan dalam pengejaran ini mereka tidak segan-segan untuk saling menye-rang, saling membunuh antara sesama manusia. “Mereka sudah cukup besar, sudah lima belas tahun usia mereka, hampir enam belas tahun. Juga mereka sudah memiliki kepandaian lumayan, tidak perlu lagi kita mengkhawatirkan diri mereka seperti mengkhawatirkan anak kecil.”

“Akan tetapi, mereka ini masih hijau, masih belum berpengalaman. Kalau ber-temu dengan orang jahat, tentu mereka menghadapi malapetaka, sedangkan di daratan sana begitu banyaknya orang-orang jahat!” kata Nirahai.

“Dan banyak orang-orang golongan hitam yang mendendam kepada keluarga kita. Kalau mereka mengaku datang dari Pulau Es, tentu mereka akan dimusuhi banyak orang.” Lulu menyambung.

“Hemm, kalau tidak sekali waktu menghadapi bahaya, mana bisa matang?” Pendekar Super Sakti membantah.

Nirahai dan Lulu berkata hampir berbareng, keduanya cemberut, “Kalau tidak mau menyusul, biarlah aku yang pergi mencari!”

Suma Han menarik napas panjang. Takkan ada menangnya bagi dia kalau berdebat melawan kedua orang isterinya yang pandai bicara ini. Sebelum terlahir kedua orang anak itu, kedua isterinya selalu taat, tunduk, dan mencurahkan seluruh kasih sayang dan perhatian mere-ka kepadanya seorang. Akan tetapi begitu mereka mempunyai anak, dia menjadi “orang ke dua”!

“Dan pula, sudah lama sekali engkau tidak menjenguk ke kota raja. Bukankah kasihan sekali Milana kalau tidak pernah kau tengok? Kita tidak tahu bagaimana keadaan anak kita itu di kota raja.” Suara Nirahai menggetar penuh keharuan dan Pendekar Super Sakti sudah khawatir kalau-kalau isterinya ini mencucurkan air mata.

“Baiklah, aku akan mencari dua orang anak bengal itu!” katanya cepat-cepat.

Berangkatlah Pendekar Super Sakti mencari dua orang puteranya. Mula-mula dia mencari ke kota raja dan benar saja, seperti yang dikatakan Nirahai, begitu melihat ayahnya, Milana menjerit dan menubruk ayahnya, menangis terisak-isak seperti anak kecil! Suma Han mera-sa terharu juga akan tetapi dia dapat menahan, hatinya dan sambil mengelus rambut puterinya yang masih tetap cantik jelita ini, dia berkata, “Milana, mengapa kau menangis? Bukankah hidup-mu bahagia di sini?”

Suaminya, Panglima Han Wi Kong setelah menghormat kepada ayah mertua-nya, menjawab, “Dia cukup bahagia, ayah, hanya tentu saja dia amat rindu kepada ayah dan ibu di Pulau Es.”

“Hemm, seperti anak kecil saja kau, Milana.” Suma Han lalu duduk dan bercakap-cakap dengan puterinya dan mantu-nya. Dia menyayangkan bahwa mereka belum mempunyai turunan, dan mende-ngar ini wajah kedua orang itu menjadi muram. Tentu saja mereka tidak berani menceritakan rahasia hati mereka. Sudah lama sekali mereka menjadi suami isteri pada lahirnya saja, padahal sebenarnya mereka tidak lagi tidur sekamar! Milana menyatakan terus terang bahwa dia tidak bisa juga untuk belajar mencinta suami-nya dan diapun rela kalau suaminya itu mengambil selir berapa saja yang dikehendakinya! Namun sampai

sebegitu lama, suaminya tetap belum mau mem-punyai selir, hal yang sungguh merupakan suatu keganjilan bagi kehidupan para bangsawan di masa itu.

“Ayah, mengapa tidak mengajak Kian Lee dan Kian Bu?” Milana bertanya untuk mengalihkan percakapan mengenai kehidupannya yang tidak menyenangkan hatinya itu.

Pendekar Super Sakti menarik napas panjang, “Hemmm...., justeru karena mereka berdua, bocah-bocah bengal itulah, maka kehidupannya yang tenang tenteram terganggu. Aku meninggalkan Pulau Es justru untuk mencari mereka yang minggat dari Pulau Es! Menurut dugaan kami, mereka pergi ke sini men-carimu. Apakah mereka tidak ada datang ke sini?”

Milana dan suaminya menggelengkan kepala. “Tidak ada, ayah. Aihhh, ke mana mereka pergi? Ayah, kalau sudah dapat ditemukan, biarlah Kian Bu tinggal di sini saja bersamaku. Setidaknya, untuk beberapa bulan....”

“Hal itu mudah diatur. Aku harus menemukan mereka lebih dulu. Aihh, ke mana gerangan mereka? Menurut dugaan kami, tidak ada lain tempat yang sekira-nya boleh mereka datangi kecuali di sini. Jangan-jangan ada sesuatu yang menarik hati mereka....” Suma Han mengerutkan alisnya.

“Ah! Jangan-jangan rombongan utusan ke Bhutan itu....!” Tiba-tiba Panglima Han Wi Kong berseru.

“Benar! Boleh jadi! Rombongan itu menarik perhatian memang.” kata Milana.

“Rombongan utusan ke Bhutan?” Suma Han bertanya.

“Pamanda kaisar akan berbesan de-ngan Raja Bhutan,” kata Milana menceri-takan, “yaitu pangeran muda putera selir ke tiga dari pamanda kaisar. Pinangan sudah diterima setahun yang lalu, dan rombongan utusan pamanda kaisar itu, dipimpin oleh pengawal Tan Siong Khi, berangkat ke Bhutan untuk memboyong puteri Raja Bhutan yang cantik jelita bernama Syanti Dewi. Rombongan itu sudah berangkat dua minggu yang lalu.”

Suma Han mengangguk-angguk. Me-mang kaisar yang lama, yaitu ayah puteri Nirahai, telah lama meninggal dunia dan kedudukannya telah diganti oleh Pangran Putera Mahkota yang masih paman dari Milana. Kaisar ini merupakan kaisar ke dua dari Kerajaan Mancu.

Tiba-tiba Suma Han menepuk tangannya.

“Aihh....! Bhutan....? Bukankah dekat dengan Pegunungan Himalaya? Kian Lee paling senang mendengar ibunya bercerita tentang Pegunungan Hima-laya yang disohorkan menjadi pusat pertapaan manusia pandai, bahkan dewa-dewa dikabarkan tinggal di sana! Pernah anak itu ketika masih kecil menyatakan bahwa dia ingin sekali melihat sendiri seperti apa itu Pegunungan Himalaya. Mungkin juga kalau begitu. Mungkin mereka di jalan ketemu dengan rombong-an utusan itu, mendengar bahwa mere-ka menuju ke Bhutan dekat Himalaya dan mereka berdua mendekati rombongan itu.”

“Bisa jadi!” Panglima Han Wi Kong berseru. “Yang memimpin rombongan Tan-ciangkun. Dia sudah mengenal gakhu (ayah mertua), kalau adik Kian Lee dan Kian Bu mengaku bahwa mereka itu putera Majikan Pulau Es, sudah tentu saja Tan-ciangkun akan menerima mereka dengan kedua tangan terbuka.”

“Hemm, kalau begitu biarlah aku menyusul ke Bhutan.” kata Suma Han dengan tetap.

“Ayah, bolehkah aku ikut?” Tiba-tiba Milana berkata.

Suma Han memandang tajam. “Kau? Ikut? Ahhh, mana bisa. Engkau bukan seorang dara remaja yang suka merantau lagi seperti dulu, Milana.”

Milana menunduk. “Aku.... aku ingin sekali seperti dulu....”

Suma Han mengerutkan alisnya. Apa yang terjadi dengan puterinya ini? Apa-kah puterinya tidak mengalami kebaha-giaan dalam pernikahannya? Aihh, betapa hidup ini penuh dengan derita dan kekecewaan.

Dia menggeleng kepala. “Tidak, aku akan pergi sendiri. Aku pergi bukan untuk pesiar. Kelak adik-adikmu dan ibu-ibumu biar datang mengunjungimu di sini. Biarlah mereka di sini sampai beberapa bulan.”

Ucapan ini menghibur hati Milana. Akan tetapi ketika ayahnya berangkat, tiba-tiba dia lari mengejar dan merangkul ayahnya di depan rumah yang seperti istana.

“Ayah....”

“Eh, ada apakah, Milana?”

“Ayah....” suaranya lirih sekali, gemetar dan parau, “pernahkah ayah mendengar tentang.... dia....?”

Suma Han memejamkan matanya. Dia merasa seolah-olah jantungnya ditusuk ujung pedang beracun. Dia menggeleng kepala tanpa membuka matanya yang dipejamkan, dan berbisik, “Aku tidak pernah mendengar.... entah di mana.... kau.... kau tidak perlu lagi memikirkannya, anakku....” Suma Han me-maksa dirinya melepaskan rangkulannya dan membalik, melompat pergi dan baru dia berani membuka kedua matanya yang menjadi basah. Dia tidak menengok akan tetapi diapun tahu bahwa anaknya itu tadi mencucurkan air mata, terasa oleh-nya beberapa tetes jatuh menimpa dada-nya. Anaknya itu hidup menderita! Perni-kahannya yang dipaksa itu tidak menda-tangkan bahagia. Anaknya masih selalu mengenangkan Gak Bun Beng! Ahh, mengapa penderitaan batin akibat cinta yang sudah ditanggungnya selama berta-hun-tahun dahulu (baca ceritaPendekar Super Sakti danSepasang Pedang Iblis) kini menimpa pula diri puterinya! Kasih-an Milana....!

Demikianlah usaha Pendekar Super Sakti mencari kedua orang puteranya sehingga dia sampai ke Negeri Bhutan. Namun perjalanannya itu tidak sia-sia karena biarpun dia tidak berhasil mene-mukan Kian Lee dan Kian Bu, dia telah menyelamatkan Raja Bhutan yang teran-cam oleh musuh-musuhnya.

Sementara itu, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu meringkuk di dalam kamar tahanan di Pulau Neraka. Mereka diperlakukan dengan baik, akan tetapi dijaga ketat dan kaki tangan mereka selalu terbelenggu dengan rantai baja yang kokoh kuat. Mereka dapat berjalan, dan dapat makan sendiri, akan tetapi tentu saja tidak mungkin untuk melarikan diri dari pulau itu dengan kaki tangan me-nyeret rantai panjang itu.

Satu bulan sudah mereka ditahan. Pada suatu hari, selagi mereka menjemur diri di luar kamar tahanan, Kian Lee menyikut adiknya. “Lihat itu....!”

Mereka mendongak dan melihat tiga titik hitam yang berada di angkasa, makin lama makin besar dan setelah dapat tampak, ternyata dua titik putih dari satu titik hitam itu adalah dua ekor burung putih dan seekor burung hitam yang besar sekali.

“Ihh, burung apa itu begitu besar, Lee-ko?”

“Entahlah. Agaknya burung garuda seperti yang dulu pernah dimiliki ayah menurut cerita ayah.”

Melihat kakak beradik ini berbisik-bisik dan menunjuk ke atas, penjaga yang melihatnya tertawa. “Kalian mau tahu? Itulah seekor Hek-tiauw (Rajawali Hitam) tunggangan to-cu kami, dan yang dua ekor adalah Pek-tiauw yang masih muda dan menjadi peliharaannya. Mereka datang membawa daging manusia untuk kami, he-he!”

Sambil mengeluarkan bunyi meleng-king nyaring, tiga ekor rajawali itu turun ke dalam kebun di luar rumah-rumah di pulau itu dan kedua orang kakak beradik itu melihat betapa rajawali hitam yang amat besar itu mencengkeram punggung baju seorang laki-laki muda gemuk yang menggigil ketakutan. Laki-laki itu dilepas dan jatuh bergulingan di atas tanah, lalu berlutut dan minta-minta ampun. Akan tetapi dua orang anggauta Pulau Neraka telah melompat maju, menangkap dan membelenggunya, menyeretnya ke dalam untuk dihadapkan kepada Hek-tiauw Lo-mo. Kian Lee dan Kian Bu mendengar suara ketawa kakek raksasa ketua Pulau Neraka itu, kemudian melihat lagi tawan-an itu diseret keluar. Dengan mata terbelalak penuh kengerian, kedua orang pemuda remaja itu melihat tawanan itu ditelanjangi, digantung kedua tangannya dan dibelek perutnya dengan golok tajam dan dikeluarkan isi perutnya! Hampir mereka tak dapat bertahan menyaksikan kekejaman dan mendengar suara teriakan tawanan itu. Kemudian mereka berdua hampir muntah melihat mayat orang itu dipotong-potong, kemudian dimasak dan dipanggang!

“Lee-ko.... aku.... aku takut....” Suma Kian Bu berbisik, berdiri menggigil dan mukanya pucat sekali.

Suma Kian Lee juga berdebar ngeri, dan dia maklum bahwa kalau adiknya yang tak pernah mengenal takut itu kini menyatakan takut, maka keadaannya sudah gawat sekali.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Bu-te.... kita harus dapat melolos-kan diri.... sekarang juga....” bisiknya sambil merangkul adiknya. Mereka berdua maklum bahwa nasib mereka juga besar kemungkinan akan sama dengan tawanan yang gemuk itu!

Kedua orang pemuda remaja itu menanti kesempatan baik dan ketika ketua Pulau Neraka sedang berpesta pora menikmati daging manusia sambil minum arak, kemudian sisanya dibagi-bagikan kepada para anak buahnya, mereka ber-dua menyelinap ke dalam kebun. Di situ mereka melihat tiga ekor burung rajawali sedang makan isi perut manusia! Dua ekor burung yang putih bulunya dan masih muda, memperebutkan usus yang panjang, saling tarik dan saling betot sambil mengeluarkan bunyi cecowetan.

“Bu-te, sekarang....!” bisik Suma Kian Lee dan keduanya lalu menghampiri dua ekor burung itu. Dengan gerakan yang amat gesit, keduanya mengerahkan gin-kang mereka dan meloncat ke atas punggung burung yang tinggi. Dua ekor burung rajawali putih itu terkejut, me-ronta karena mengira bahwa mereka diserang dan ditubruk musuh. Mereka berusaha untuk melemparkan orang yang berada di punggung mereka dan dalam kemarahan mereka, usus yang diperebut-kan tadi sudah dilupakan lagi. Namun, kedua orang muda itu tetap mendekam di atas punggung mereka sambil merang-kul leher burung dengan ketatnya.

“Rajawali, terbanglah!” Suma Kian Bu membentak. “Kalau tidak, kucabuti se-mua bulu lehermu!” Berkata demikian, pemuda bengal ini mencabuti beberapahelai bulu dari leher burung yang ditung-ganginya. Burung itu menjerit kesakitan, mengembangkan sayapnya lalu terbang ke atas. Burung yang ditunggangi Suma Kian Lee yang juga kebingungan dan ketakut-an, segera mencontoh perbuatan teman-nya dan terbang pula!

“Yahuuuuu....!” Suma Kian Bu bersorak kegirangan. “Lee-ko! Kita terbang seperti dewa....!” Teriaknya pula sambil menoleh ke arah rajawali kedua yang ditunggangi kakaknya.

“Hati-hati, Bu-te, lihat kita dikejar....!”

Kian Bu menoleh ke bawah dan benar saja. Dia melihat rajawali hitam sudah terbang pula ke atas dan di punggung burung besar itu duduk.... Hek-tiauw Lo-mo! Kakek itu kelihatan marah sekali, menggerak-gerakkan kedua tangannya menyuruh dua orang muda itu kembali. Rajawali hitam yang ditungganginya juga mengeluarkan suara melengking-lengking seperti mengundang kedua orang teman-nya, dan dua ekor rajawali putih itu bimbang dan tiba-tiba membalik dan terbang menghampiri rajawali hitam!

“Heiii, dua bocah yang bosan hidup! Kalian berani mencoba melarikan diri? Awas kau, sekali ini aku tidak akan mengampuni kalian lagi. Kalian akan kupanggang hidup-hidup!”

Rajawali hitam itu sudah dekat sekali dan tiba-tiba rajawali putih yang ditung-gangi Suma Kian Bu mengeluarkan pekik nyaring dan.... menerjang rajawali hitam dengan ganasnya!

“Eh-eh, heiiitttt.... kurang ajar!” Hek-tiauw Lo-mo berteriak marah meli-hat rajawali putih itu mengabruk rajawali hitam yang ditungganginya. Akan tetapi dari belakangnya, rajawali putih kedua yang ditunggangi Kian Lee juga datang menyerbu dengan ganas! Apakah yang terjadi? Mengapa kedua rajawali putih itu menyerang temannya sendiri?

Kiranya Suma Kian Bu yang bengal itu menjadi khawatir sekali menyaksikan kedatangan rajawali hitam yang ditung-gangi ketua Pulau Neraka yang menye-ramkan itu. Dalam kegelisahannya, tim-bul akalnya dan dia lalu mencabuti bulu di leher, bahkan mencengkeram leher rajawali yang ditungganginya. Rajawali itu kesakitan dan marah-marah, sedemi-kian marahnya sehingga dia mengamuk membabi buta, karena tidak dapat mem-balas orang yang mendekam di punggung-nya, dia lalu menumpahkan kemarahannya kepada rajawali hitam! Adapun Kian Lee yang mendekam di punggung rajawali putih kedua membisikan kata-kata halus kepada rajawali itu, minta kepada bina-tang itu agar menolongnya, “Rajawali yang baik, kautolonglah kami berdua....”

Tentu saja rajawali yang ditunggangi-nya itu tidak mengerti arti kata-kata Kian Lee, akan tetapi melihat temannya menerjang rajawali hitam, diapun membantu dan menyerangnya dari belakang. Segera terjadi pertandingan yang seru dan mengerikan hati kakak beradik itu antara tiga ekor burung rajawali itu! Siapa tidak akan merasa ngeri kalau burung yang ditunggangi masing-masing itu menukik, menerjang, membalik dan membuat gerakan-gerakan yang luar biasa dan sekali saja mereka terjatuh, tentu mereka akan terbanting dari tem-pat yang luar biasa tingginya itu dan tubuh mereka akan remuk!

Hek-tiauw Lo-mo marah bukan main. Dia memaki-maki, tangannya ikut mem-bantu rajawalinya memukul ke arah kedua ekor rajawali putih, akan tetapi karena gerakan rajawali yang ditungganginya membuat diapun harus berpegang kuat-kuat, maka gerakannya tidak leluasa dan pukulannya meleset selalu.

“Bedebah! Keparat! Kalian berani melawan? Kusembelih kalian!” bentaknya berkali-kali akan tetapi akhirnya dia ter-paksa harus menangkis karena keroyokan dua ekor rajawali putih yang masih muda dan kuat itu membuat rajawalinya sendiri kwalahan dan beberapa patukan dan cakaran kesasar menyerang dirinya! Dia merasa menyesal mengapa tadi tergesa-gesa tidak membawa senjatanya. Tadinya dia sedang makan minum dan terkejut mendengar pekik rajawalinya, maka dia lari keluar tanpa membawa senjatanya ketika anak buahnya berteriak melapor bahwa dua orang pemuda cawan-an itu lari. Pula, dia memandang rendah mereka, sama sekali tidak mengira bah-wa dua ekor burung rajawali itu akan membalik dan melawannya!

Setelah terkena patukan beberapa kali dan kepalanya terluka berdarah, rajawali hitam menjadi panik dan jerih, dan akhirnya sambil berteriak panjang dia membalik dan pergi. Betapapun Hek-tiauw Lo-mo membentak dan membujuk-nya, rajawali hitam itu tidak mau melan-jutkan pengejarannya dan dua ekor raja-wali putih sudah terbang lagi dengan kecepatan yang membuat kedua orang muda itu berpegang semakin erat.

Akan tetapi makin lama, mereka menjadi terbiasa dan tidak terlalu ngeri lagi, bahkan Suma Kian Bu sudah pula mulai bergembira dan bersorak-sorak.

“Aduhh.... indahnya pemandangan di bawah. Lihat, Lee-ko, tuh di sana, pulau itu, aduh indahnya! Berwarna-warna, biru hijau kuning.... dan pepohonan itu demikian kecil!”

Jarak antara kedua ekor rajawali itu memang tidak jauh dan sepasang rajawali itu memang amat akrab, maka mereka dapat saling bercakap-cakap, biarpun mereka harus berteriak agar dapat ter-dengar.

“Bu-te, kita harus kembali ke Pulau Es!” Kian Lee berteriak.

“Benar, Lee-ko, mari kita cari. Tentu akan lebih mudah mencari dari atas.”

Rajawali yang ditunggangi Kian Bu agaknya memang lebih nakal daripada yang ditunggangi Kian Lee. Rajawali itu menukik ke bawah, kemudian terbang berputaran dengan kecepatan yang luar biasa. Kian Bu yang banyak akalnya mulai mempelajari cara menunggang burung raksasa ini. Dia mencoba dengan menarik bulu leher kanan. Kalau merasa leher kanannya sakit, terpaksa burung itu menggerakkan kepala ke kanan, ekornya mengimbanginya dan otomatis terbangnya membelok ke kanan. Demikian pula kalau Kian Bu menarik bulu di leher kiri. Dapat dibayangkan betapa girang rasa hati Kian Bu dan mulailah dia “menyetir” burungnya mencari Pulau Es. Burung yang ditunggangi Kian Lee selalu mengikuti ke mana terbangnya kawannya se-hingga bagi Kian Lee tidak sukar lagi menentukan arah.

“Ah, di sana itu, Bu-te...!” Tiba-tiba Kian Lee berteriak ketika melihat sebuah pulau yang berwarna putih dan berkilauan. Tentu saja belum pernah dia melihat Pulau Es dari angkasa, akan tetapi biasanya kalau dia sedang bermain di puncak bukit kecil di tengah pulau, dia melihat permukaan pulau yang rendah juga berwarna putih dan berkilau seperti itu.

“Benar, mari kita pulang, Lee-ko!” Kian Bu juga sudah melihat pulau itu dan dia memutar burungnya menuju ke sana.

Tak lama kemudian, kedua ekor burung rajawali itu terbang berputaran di atas pulau dan kedua orang anak itu berteriak-teriak kegirangan ketika mengenalnya. Memang benar pulau itu adalah tempat tinggal mereka, Pulau Es!

“Ayaaaaaaahhhhh....! Ibuuuuu....!” Suma Kian Bu berteriak-teriak dari atas.

Tak lama kemudian tampaklah Pende-kar Super Sakti dan kedua orang isteri-nya keluar dari dalam Istana Pulau Es dan ketiga orang itu memandang ke atas dengan penuh keheranan melihat sepasang rajawali itu berputaran di atas pulau.

“Kian Lee! Kian Bu!” Terdengar suara Pendekar Super Sakti melengking nyaring. “Lekas kalian turun....!”

Dua ekor burung itu tetap terbang berputaran dan betapapun kedua orang muda itu berusaha, tetap saja sepasang rajawali itu tidak mau turun. Tentu saja mereka tidak mau turun di pulau yang asing karena mereka merasa takut.

“Ayah! Kami tidak dapat menyuruh mereka turun....!” Kian Lee berseru keras ke bawah.

“Kalian totok pangkal leher mereka di antara kedua sayap, dan tekan kepala mereka ke bawah!” Terdengar lagi Pen-dekar Super Sakti berseru.

Dua orang pemuda remaja itu mentaati perintah ayah mereka dan benar saja, setelah mereka menotok dan menekan kepala tunggangan masing-masing, dua ekor rajawali itu mengeluarkan lengking nyaring dan gerakan mereka menjadi lemah. Pada saat itu Pendekar Super Sakti mengeluarkan suara melengking seperti suara burung-burung itu, akan tetapi lebih nyaring lagi sampai suara lengkingnya bergema di semua penjuru. Mendengar suara ini, sepasang rajawali itu kelihatan terkejut, kemudian menukik ke bawah dan terbang menghampiri Pendekar Super Sakti, hinggap di atas tanah depan pendekar itu dan kelihatan bingung dan takut-takut. Kian Lee dan Kian Bu cepat meloncat dari atas pung-gung sepasang rajawali.

“Kian Lee....!”

“Kian Bu....!”

Dan dua orang ibu itu lari mengham-piri dan memeluk putera masing-masing dengan hati lega. Selama ini kedua orang ibu itu dicekam kegelisahan hebat karena putera mereka pergi sampai lama tanpa ada beritanya.

“Hemm, kalian pergi tanpa pamit sampai berbulan. Apa artinya perbuatan kalian itu?”

Suara Pendekar Super Sakti terdengar penuh wibawa dan menyembunyikan kemarahan. Hal ini terasa sekali oleh kakak beradik itu, maka keduanya lalu menjatuhkan diri berlutut di depan ayah mereka dan hampir berbareng kedua orang anak itu berkata, “Aku telah bersalah, ayah.”

“Hayo ceritanya semuanya, ke mana kalian pergi dan dengan maksud apa,” kata pula Pendekar Super Sakti dengan marah dan kedua orang isterinya hanya memandang dengan hati khawatir. Mere-kapun tahu kalau suami mereka marah dan memang sudah sepantasnya karena kedua orang anak itu pergi tanpa pamit dan telah membuat hati orang tua mere-ka bingung dan gelisah.

Biarpun kalau berada di luar Kian Bu jauh lebih bengal daripada kakaknya, namun menghadapi ayah mereka, Kian Bu paling takut, maka dia hanya menoleh kepada kakaknya, seolah-olah hendak menyerahkan semua jawaban kepada kakaknya. Kian Lee seperti biasanya selalu bersikap tenang, juga kini di depan ayah mereka yang dia tahu sedang ma-rah, dia bersikap tenang sungguhpun jantungnya dicekam rasa jerih. Suaranya tenang dan jelas ketika dia mulai mence-ritakan “petualangan” kakak beradik itu, betapa mereka berdua tadinya berniat mencari kakak mereka Milana yang berada di kota raja, akan tetapi betapa mereka tersesat jalan sampai tiba di Pulau Neraka.

Mendengar disebutnya Pulau Neraka, tiga orang suami isteri itu terkejut, terutama sekali Lulu yang pernah menjadi ketua Pulau Neraka. “Kalian ke Pulau Neraka?” serunya dengan alis berkerut. “Apa yang terjadi di sana?”

“Kami berdua tidak sengaja mendarat di Pulau Neraka.” Kian Lee melanjutkan, “dan di sana, kami dijadikan tawanan oleh ketuanya.”

“Hemmm, siapa ketua Pulau Neraka?” Suma Han bertanya.

Kian Lee lalu menceritakan tentang Hek-tiauw Lo-mo yang suka makan daging manusia dan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali.

“Ah, agaknya pulau itu kini dikuasai oleh seorang biadab!” Nirahai berseru heran.

Mendengar suara ibunya, Kian Bu berani membuka mulut. “Wah, dia me-ngerikan sekali, Ibu! Untung Lee-ko dan aku dapat melarikan diri dibantu oleh sepasang rajawali putih itu. Kami dikejar oleh ketua Pulau Neraka yang menung-gang rajawali hitam, untung saja sepa-sang rajawali ini membela kami dan menerbangkan kami sampai ke sini!” Dia lalu menceritakan pengalamannya ketika dikejar Hek-tiauw Lo-mo, ceritanya asyik sekali disertai gerakan kaki tangan se-hingga Nirahai dan Lulu mendengarkan dengan tertarik.

“Biarlah kubebaskan dulu engkau dari belenggu itu!” Nirahai menghampiri Kian Bu sedangkan Lulu menghampiri Kian Lee dengan niat mematahkan belenggu yang mengikat kaki tangan mereka de-ngan rantai besi panjang itu.

“Jangan buka belenggu itu!” Tiba-tiba Suma Han berkata. Kedua orang isterinya terkejut dan menengok, meman-dang suami mereka.

Dengan suara tenang namun penuh kepastian Suma Han berkata lagi, “Mere-ka adalah dua orang anak yang telah membikin bingung dan gelisah hati orang tua, juga telah mendatangkan kekacauan di Pulau Neraka tanpa sebab. Mereka harus dihukum dan sepantasnyalah beleng-gu-belenggu itu untuk mereka. Hayo kalian naik ke puncak dan bersamadhi di sana selama dua hari dua malam. Pergi!” Suma Han mendekati ke dua orang puteranya dan tangan kirinya menampar dua kali, mengenai punggung mereka.

“Bukk! Bukk!”

Kedua orang anak itu tersungkur, kemudian bangkit berdiri memandang ayah mereka dengan mata terbelalak, menggigit bibir, menahan nyeri, kemudian mereka saling pandang dan melangkah lebar menuju bagian yang paling tinggi di pulau itu, yang mereka sebut puncak.

Lulu dan Nirahai saling pandang dengan alis berkerut. Ketika kedua anak itu sudah tak tampak lagi, barulah Nira-hai berkata, nadanya memprotes, “Meng-apa mereka....?”

“Harus dihukum, biar mereka tahu dan kelak mereka akan memperhitungkan setiap tindakan mereka, tidak sembrono dan asal berani saja,” kata Pendekar Super Sakti dengan suara tegas sehingga kedua orang isterinya tidak berani mem-bantah. Mereka hanya memandang dengan hati terharu melihat dua ekor rajawali itu mengeluarkan suara seperti orang menangis ketika mereka memandang ke arah perginya dua orang muda itu. Ke-mudian, sepasang rajawali itu terbang ke atas dan berputaran di atas Pulau Es.

Pada malam kedua diam-diam Lulu menyelinap ke puncak dan membawakan makanan dan minuman untuk mereka berdua. Ketika tiba di puncak, Lulu melihat bahwa sepasang rajawali ini seolah-olah sedang menjaga Kian Lee dan Kian Bu yang duduk bersila seperti patung, muka dan tubuh mereka penuh salju putih sehingga mereka seperti sudah berubah menjadi manusia salju.

Lulu harus mengurut dan menggun-cang sampai lama dan barulah Kian Lee sadar dari samadhinya. Melihat ibunya, dia hanya menggelengkan kepalanya dan hendak memejamkan matanya kembali.

“Lee-ji, bangunlah dulu. Kau harus makan dan minum dulu, baru boleh bersamadhi lagi. Ingat, tubuhmu takkan kuat bertahan dan kau bisa terancam sakit. Juga adikmu Kian Bu.”

Karena dibujuk terus, akhirnya Kian Lee menurut, membangunkan adiknya dan kedua orang muda ini lalu makan dan minum sekadarnya untuk mengisi perut yang kosong dan menghangatkan tubuh. Setelah makan minum, mereka melanjut-kan samadhi dan terpaksa Lulu meninggalkan mereka.

Pada keesokan harinya, dua hari dua malam telah lewat dan pagi-pagi sekali Pendekar Super Sakti dan dua orang isterinya telah berada di puncak. “Bangunlah kalian, masa hukuman telah habis!” Suma Han berseru dan suaranya yang disertai khi-kang kuat itu seolah-olah menembus keadaan dua orang muda yang sedang samadhi itu sehingga mereka terbangun dan cepat bangkit. Keduanya terhuyung dan menjatuhkan diri berlutut di depan ayah mereka.

Suma Han memandang kedua putera-nya itu, lalu berkata dengan wajah ber-seri, “Sekarang, kerahkan hawa panas yang berputaran di tian-tan (pusar) kalian, dorong ke arah pergelangan tangan dan coba renggutkan belenggu itu agar patah.”

Dua orang muda itu menurut. Me-mang selama mereka bersamadhi, mereka terlindung oleh hawa panas yang berpu-taran di seluruh tubuh mereka, seperti keadaan mereka kalau berlatih sin-kang di waktu hujan salju di Pulau Es. Kini mereka mengerahkan tenaga panas itu ke arah kedua lengan, mengerahkan sin-kang dan merenggut.

“Krekk! Krekk!” Patahlah belenggu di kedua tangan mereka!

Lulu dan Nirahai girang sekali menyaksikan kemajuan putera-putera mereka, akan tetapi Suma Han mengerutkan alisnya dan berkata lantang,

“Haiii....! Apakah selama dua hari dua malam ini kalian pernah berhenti makan dan minum?”

Kakak beradik itu saling pandang, lalu menunduk. Berat rasa hati Kian Lee kalau harus mengaku bahwa ibunya telah membujuknya, dan untuk membohong dan mengatakan tidakpun dia tidak berani.

“Semalam aku datang dan menyuruh mereka makan dan minum,” tiba-tiba Lulu berkata. “Hati siapa yang akan tega menyaksikan anak-anaknya disiksa?”

Suma Han menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengepal-ngepal tangannya sendiri. “Aihhh.... kelemahan hati wanita memang seringkali menimbulkan kegem-paran dan juga kegagalan.”

Lulu memandang suaminya dan wajah-nya berubah. “Eh...., apa.... maksudmu....?”

“Sebelum mengirim mereka ke pun-cak, aku telah membuka saluran hawa di tubuh mereka. Aku melihat bahwa mere-ka sedang dalam keadaan baik sekali, berhati besar dan baru mengalami kete-gangan hebat. Pula, saatnya amat cocok untuk mereka melatih dan menerima kekuatan Inti Salju. Kalau tidak tergang-gu, kiranya saat ini mereka sudah dapat mengumpulkan sin-kang sepuluh kali lebih kuat daripada sekarang!”

“Ohhhh....!” Lulu memegangi dahinya dengan penuh penyesalan. “Mengapa kau tidak bilang lebih dulu sebelumnya?”

“Tak baik kalau diberi tahu lebih dulu, akan menimbulkan ketegangan dan harap-an sehingga dapat menggagalkan latihan. Akan tetapi sudahlah, memang sudah demikian kenyataannya. Yang jelas seka-rang mereka harus berlatih dengan giat sekali. Kian Lee, Kian Bu, kalian tahu betapa ilmu kepandaian kalian masih jauh daripada mencukupi sehingga sekali merantau meninggalkan pulau, kalian menjadi tawanan orang dan hampir saja celaka. Mulai hari ini, kalian harus rajin berlatih dan sebelum sempurna ilmu kepandaian kalian, kalian tidak boleh meninggalkan pulau tanpa pamit. Tidak perlu memikirkan kakak kalian. Milana dalam keadaan selamat di kota raja dan kelak kalau ilmu kepandaian kalian sudah mencukupi, tentu kalian boleh mengun-junginya.”

Dua orang pemuda remaja itu meng-angguk-angguk dan untuk menyatakan penyesalan mereka, mulai hari itu mere-ka seperti berlumba dalam kegiatan berlatih ilmu sehingga memperoleh kema-juan yang pesat. Adapun sepasang raja-wali putih dari Pulau Neraka itu menjadi kian jinak dan menjadi kesayangan mere-ka. Seringkali kedua orang pemuda itu, juga ayah dan para ibu mereka, menung-gangi rajawali sekadar untuk terbang di udara, di atas Pulau Es.

Beberapa bulan kemudian, barulah kedua orang pemuda itu maklum betapa mereka telah membikin repot ayah me-reka ketika mereka pergi tanpa pamit. Baru mereka tahu akan hal ini ketika malam hari itu, setelah mereka semua makan malam, Pendekar Super Sakti menceritakan kepada putera-puteranya betapa dia mencari mereka sampai ke daratan besar, bahkan sampai ke Negara Bhutan, jauh di barat!

“Mengapa ayah menyusul sejauh itu ke Bhutan?” tanya Kian Bu. dengan heran.

“Sebetulnya aku hanya menduga saja kalian ikut rombongan utusan dalam petualangan kalian, akan tetapi kalau tidak ada terjadi suatu hal, akupun tidak akan menyusul sejauh itu.” Pendekar itu lalu menceritakan betapa ketika dia mengunjungi puterinya, Milana, dari Han Wi Kong suami Milana, dia mendengar bahwa kaisar membutuhkan orang pandai untuk menyelidiki keadaan di barat, sekalian mengawal rombongan

utusan yang kelak akan memboyong puteri. Hal ini karena ada kekhawatiran di istana bahwa kini di barat mulai timbul pemberontakan-pemberontakan dari suku-suku bangsa dan kerajaan-kerajaan kecil yang sudah mulai memperlihatkan permusuhan. Mendengar ini, Suma Han lalu menghadap kaisar yang masih terhitung mertuanya sendiri itu dan dia menyanggupi untuk menjadi penyelidik. Karena itulah maka Pendekar Super Sakti ini bahkan menda-hului rombongan utusan menuju ke Bhu-tan dan ketika mendahului rombongan itu, dia tahu bahwa kedua puteranya tidak ikut dalam rombongan. Dan seperti telah diceritakan di bagian depan, Pen-dekar Super Sakti berhasil menyelamatkan Raja Bhutan dan ancaman bahaya kepungan para musuhnya.

Seperti biasa kalau mendengarkan cerita-cerita ayahnya, kini mendengarkan pengalaman ayah mereka di Bhutan, kedua orang pemuda itu tertarik sekali dan hati mereka ingin sekali memperoleh kesempatan merantau ke daratan besar yang menurut cerita ayahnya merupakan tempat yang amat luar biasa, penuh ketegangan dan penuh keanehan itu. Keinginan ini mendorong semangat mere-ka untuk berlatih ilmu silat lebih giat lagi.

“Kong-lopek, mau apa kau? Jangan mengganggu, aku sedang mencoba membu-at ramuan obat seperti yang ditulis dalam kitab oleh mendiang suhu Cui-beng Koai-ong....”

“Aiiih.... kongcu! Jangan main-main dengan obat itu. Aku masih ingat, bukan-kah obat itu yang namanya obat peram-pas ingatan? Obat itu mengerikan sekali.... masa kongcu sendiri tidak ingat?”

Tentu saja Tek Hoat tidak mengerti dan tidak ingat apa-apa karena dia memang bukanlah Wan Keng In dan bahkan tidak pernah melihat orang yang kini dianggap gurunya, yaitu mendiang Cui-beng Koai-ong itu! Akan tetapi, pemuda yang amat cerdik ini tertawa dan berkata, “Tentu saja aku ingat, Kong-lopek. Mengapa engkau begitu bodoh? Ingatanku tentu lebih kuat daripada ingatanmu!”

“Tentu saja.... tentu saja, kongcu. Karena itu, harap jangan kongcu main-main dengan ramuan racun obat ini....”

“Hemm, aku ingin mencoba kekuatan ingatanmu, Kong-lopek. Coba ceritakan, apa yang kau ingat dahulu sehingga kau menganggap obat ini begitu luar biasa dan menakutkan?”

Kakek yang ingatannya sudah tidak terlalu waras lagi itu menghela napas dan berkata sambil mengangguk-angguk kepalanya yang gundul dan memutar--mutar kedua matanya. “Hebat sekali obat itu.... siapa yang bisa melupakan peris-tiwa yang terjadi di Pulau Neraka ketika itu? Bukankah engkau sendiri yang mene-rima obat buatan suhumu itu, kongcu? Bukankah obat itu telah memperlihatkan keampuhannya yang mujijat? Puteri Pendekar Siluman sendiri.... ah, dia sampai lupa daratan, hilang ingatannya karena kauberi minum obat beracun itu. Kemudian, lebih hebat lagi, murid Pen-dekar Siluman yang terkenal sebagai seorang wanita gagah perkasa dan kabar-nya sudah kebal akan segala macam racun, bahkan dia telah menjadi murid susiokmu Bu-tek Siauw-jin dan oleh susiokmu telah diberi makan racun se-hingga dia makin kebal racun, ternyata masih dikalahkan oleh suhumu! Nona yang kebal itupun menjadi korban dari obat perampas ingatan yang amat mujijat itu! Dan untuk itu, gurumu girang bukan main karena hal itu membuktikan bahwa dalam hal racun, gurumu lebih lihai daripada susiokmu.”

Mendengar ini, bukan main girangnya hati Tek Hoat. Kalau sampai puteri dan murid Pendekar Super Sakti dibuat tidak berdaya oleh ramuan obat beracun ini, tentu kelak akan berguna sekali baginya! Dia tertawa dan menepuk-nepuk pundak kakek gundul ini. “Ha-ha-ha, kau ternya-ta masih dapat ingat semua itu, Kong--lopek! Justru karena khasiat obat itu, maka sekarang aku ingin sekali dapat membuat sendiri. Dahulu aku hanya menerima dari mendiang suhu, dan aku tidak pernah diajari membuat obat ini. Sekarang, catatan pembuatan obat itu ada di kitab ini, maka aku ingin menco-ba membuatnya.”

Kong To Tek, kakek gundul bekas tokoh Pulau Neraka itu, menggeleng--geleng kepala, menarik napas panjang dan berkata, “Terserah kepadamu, kong-cu. Akan tetapi aku merasa ngeri.... hemm, obat itu hebat sekali dan berbahaya....” Dia lalu pergi meninggalkan pemuda yang disangkanya Wan Keng In majikan mudanya itu sambil menggeleng--geleng kepalanya. Tek Hoat tersenyum lebar dan melanjutkan pekerjaannya mempraktekkan pelajaran membuat obat perampas ingatan seperti yang dibacanya dari kitab peninggalan Cui-beng Koai--ong ini. Ini bukanlah sembarang obat! Selain membutuhkan ramuan bahan-bahan obat yang sukar dicari dan hanya bisa didapatkannya dengan bantuan Kong To Tek, juga harus dicampuri dengan rambut dan kuku orang mati yang hanya bisa didapatkannya dengan menggali kuburan! Selain itu, apabila hendak memperguna-kannya, mencampurkannya dalam makan-an atau

minuman orang yang hendak dirampas ingatannya, ada pula mantram-nya yang harus dibaca. Ternyata bahwa obat perampas ingatan ini bukanlah racun biasa, melainkan racun yang mengandung kekuatan mujijat dari ilmu hitam!

Sampai hampir sebulan lamanya dia mempersiapkan ramuan obat perampas ingatan itu dan akhirnya dia berhasil. Dengan wajah berseri-seri dia meman-dang bubukan berwarna putih yang bera-da di depannya.

“Terima kasih Cui-beng Koai-ong,” bisiknya sambil menengadah. “Aku telah mewarisi sebuah lagi daripada ilmu--ilmu yang kautinggalkan!”

Kemudian pemuda itu termenung. Obat mujijat itu telah dibuatnya sesuai dengan yang ditulis dalam kitab. Akan tetapi bagaimana cara membuktikannya bahwa buatannya itu memang telah benar? Bagaimana cara membuktikannya bahwa obat perampas ingatan buatannya itu akan ampuh kalau dipergunakan? Jalan satu-satunya harus dicobakan kepada seseorang! Akan tetapi kepada siapa? Berkelebatnya bayangan Kong To Tek di luar guha membuat dia tersenyum. Siapa lagi yang akan dicobanya untuk membuk-tikan kemanjuran obat itu kalau bukan Kong To Tek! Sambil tersenyum-senyum dia lalu membungkus dua macam obat itu, yang putih adalah obat perampas ingatan dan yang merah adalah obat penawarnya, dan membawa dua bungkus-an itu ke dalam guha. Obat merah dia campur dengan arak dan diminumnya sendiri, sedangkan yang putih dia masuk-kan ke dalam guci arak di mana masih ada sisa arak. Selama tinggal di dalam guha, Kong To Tek yang mencarikan segala keperluan mereka, termasuk arak wangi.

“Kong-lopek....!” Kemudian dia memanggil sambil menanti di depan guha, guci arak dan dua cawan kosong di tangannya.

Tak lama kemudian muncullah kakek gundul itu, pringas-pringis seperti biasa-nya. “Kau perlu apakah, kongcu?”

“Kong-lopek aku telah berhasil membuat obat perampas ingatan itu!” Tek Hoat berkata sambil tersenyum girang.

Akan tetapi Kong To Tek mengerutkan alisnya dan mendengus. “Uhhh, obat mengerikan seperti itu, untuk apakah kongcu?”

Tek Hoat tertawa. “Ha-ha-ha, aku sudah dapat membuat rahasia peninggalan suhu, bukankah itu menggirangkan sekali? Kong-lopek, kita harus rayakan ini! Hayo temani aku minum arak untuk merayakan hasil baik ini!” Dia menuangkan arak dari guci ke dalam dua cawan kosong dan ternyata sisa arak itu hanya tepat dua cawan saja, lalu menyerahkan yang secawan kepada Kong To Tek. Tentu saja kakek ini menerima dengan girang tanpa curiga karena selain dia percaya penuh kepada orang yang dianggapnya Wan Keng In putera ketuanya itu, juga dia melihat bahwa pemuda itu juga minum dari cawan ke dua yang diisi dari guci yang sama.

“Terima kasih, lopek. Sekarang pergi-lah beristirahat, aku sendiri sudah lelah sekali.”

Kakek gundul itu mengangguk-angguk dan diam-diam Tek Hoat memperhatikan gerak-geriknya. Melihat betapa kakek itu berulangkali menguap tanda mengantuk, dia girang sekali. Cocok dengan tulisan dalam kitab. Orang yang terkena racun itu tentu akan merasa mengantuk sekali dan setelah orang itu tertidur, maka terjadilah perubahan pada ingatannya, racun itu bekerja dan kalau orang itu bangun, dia tidak akan ingat hal-hal yang telah lalu sama sekali!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Tek Hoat sudah bangun dan meng-hampiri Kong To Tek yang masih tidur di bagian luar guha besar itu. Kakek gundul itu tidur mendengkur dengan keras sekali, tanda bahwa tidurnya amat pulas. Akan tetapi Tek Hoat sudah tidak sabar lagi, mengguncang-guncang pundak kakek itu.

“Lopek! Kong-lopek, bangunlah....!”

“Hemmm.... ahhhh.... masih me-ngantuk.... ehhh, siapa kau....?” Kakek gundul itu membuka matanya, menggosok-gosok kedua matanya dan memandang ke kanan kiri, lalu memandang lagi kepada Tek Hoat, kemudian meloncat bangun dengan kaget dan heran.

“Di mana aku....? Siapa kau ini orang muda....? Ah, mengapa aku bisa berada di sini?” Kakek itu kelihatan seperti orang bingung dan Tek Hoat tersenyum girang sekali. Sikap kakek itu saja jelas membuktikan bahwa obat perampas ingatan itu benar-benar amat manjur dan hebat!

“Lopek, apakah benar-benar engkau tidak ingat apa-apa lagi?”

“Orang muda, siapakah engkau? Dan aku.... hemm.... siapa pula aku dan di mana tempat ini? Mengapa aku tidur di guha?”

Kini Tek Hoat tidak ragu-ragu lagi, akan tetapi untuk lebih yakin, dia senga-ja menguji. “Lopek, masa engkau lupa akan namanya sendiri? Namamu adalah.... Ang Tek Hoat, masa engkau lupa?” Kakek itu menggaruk-garuk kepalanya yang gundul. “Ang Tek Hoat....? Hemm, terdengar asing akan tetapi mungkin itulah namaku. Ya, benar, namaku Ang Tek Hoat, dan engkau siapa, orang muda?”

Tek Hoat menahan ketawanya. “Aku? Namaku Kong To Tek!”

“Kong To Tek? Nama itu tidak asing bagiku. Hemm, kalau begitu tentu engkau sudah kukenal lama, Kong To Tek.”

Tek Hoat tertawa. “Tentu saja, lopek! Kita adalah sahabat-sahabat lama!”

Sehari itu, Tek Hoat memperhatikan gerak-gerik Kong To Tek yang hanya duduk di depan guha sambil termenung, agaknya bingung dan wajahnya memba-yangkan keraguan hebat. Ternyata kakek ini sama sekali tidak ingat akan masa lalu, dan yang diketahuinya hanyalah bahwa dia bernama Ang Tek Hoat dan pemuda itu bernama Kong To Tek! Dia seolah-olah seorang yang sama sekali baru!

Setelah kini merasa yakin akan ke-manjuran ramuan perampas ingatan itu, pada malam harinya, ketika mereka berdua makan, Tek Hoat mencampurkan obat penawar racun itu ke dalam minum-an Kong To Tek. Seperti malam kemarin, kakek itu sehabis makan dan minum obat penawar, tertidur dengan nyenyaknya.

Ketika pada keesokan harinya mereka terbangun, Tek Hoat ingin menggoda Kong To Tek dan dia akan memberitahu bahwa kakek itu telah dijadikan kelinci percobaan dengan hasil baik sekali. “Eh, lopek Ang Tek Hoat, kau baru bangun?” Tegurnya menggoda.

Akan tetapi, segera Tek Hoat melon-cat bangun dan memandang tajam. Sikap kakek itu aneh sekali, lain dari biasanya. Matanya tidak bergerak liar lagi, bahkan mata itu kini memandang kepadanya penuh selidik dan suaranya terdengar penuh wibawa, “Orang muda, siapa eng-kau? Namaku bukan Ang Tek Hoat, melainkan Kong To Tek, tokoh Pulau Neraka! Siapa kau berani memasuki guha rahasia yang menjadi tempat persembunyi-anku ini?”

Tentu saja Tek Hoat kaget setengah mati. Dia meloncat keluar dan kini mereka saling berhadapan di bawah sinar matahari pagi, di depan guha besar itu.

“Kong-lopek, jangan main-main. Bu-kankah engkau sudah mengenalku? Aku adalah Wan Keng In....”

“Bohong....!” Tiba-tiba Kong To Tek membentak marah sekali. “Biarpun wajahmu mirip sekali dengan Wan-kong-cu, akan tetapi engkau sama sekali bukan Wan Keng In! Engkau jauh lebih muda, dan kalau dia masih hidup, tentu dia patut menjadi ayahmu. Orang muda, jangan kau main-main dengan aku! Siapa kau? Hayo mengaku, dan mau apa eng-kau berada di sini?” Tiba-tiba wajah kakek itu menjadi pucat sekali. “Kau...., sudah lamakah berada di sini?”

“Aihhh, Kong-lopek, aku adalah Wan Keng In pewaris pusaka suhu Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin....”

“Pedang itu....!” Kong To Tek menu-ding ke arah pedang Cui-beng kiam yang berada di punggung Tek Hoat. “Kembali-kan! Pedang itu milikku, dan juga kitab--kitab pusaka.... di mana kitab-kitab itu? Kau sudah mengambilnya pula? Keparat, hayo kembalikan!” Dia menubruk maju hendak merampas pedang, akan tetapi sebuah tendangan kaki dari samping membuat dia terjengkang.

“Aihhhh....! Kau melawan? Kau berani kepada Kong To Tek tokoh Pulau Neraka? Bocah, kau sudah bosan hidup!”

Tek Hoat menjadi terheran-heran dan bingung. Mengapa terjadi perubahan yang hebat pada diri kakek itu? Akhirnya dia dapat menduga sebabnya. Mungkin karena racun perampas ingatan itu. Setelah minum obat penawarnya, agaknya pikiran atau ingatan kakek itu malah sembuh sama sekali, pulih seperti dahulu ketika belum gila sehingga kakek itu teringat akan segala-galanya! Celaka, pikir Tek Hoat, kalau begini berbahaya sekali. Orang ini harus dibunuhnya!

“Bocah keparat, pencuri pusaka! Kau harus mampus!” Dan kakek gundul itu sudah menerjang dengan terkaman seperti seekor singa kelaparan.

“Engkaulah yang akan mampus, Kong To Tek!” Tek Hoat miringkan tubuh ke kiri dan dari kiri tangan kanannya me-nampar ke depan.

“Wuuuuttt.... dessss....!”

“Aihhh....!” Kong To Tek berteriak, karena sakit dan kaget melihat betapa pemuda yang dipandangnya rendah itu ternyata lihai sekali sehingga dua kali dia terjengkang. Tenaga sin-kang yang menyambar dari tangan pemuda itu membuka kedua matanya sehingga dia tahu bahwa pemuda ini memiliki ilmu kepandaian hebat.

“Bagus! Kiranya engkau seorang pen-jahat cilik!” Dia memaki dan kini Kong To Tek mulai mengerahkan tenaga dari pusarnya. Kepandaian kakek ini memang hebat. Dahulu dia merupakan tokoh ke dua sesudah ketua di Pulau Neraka, dan ilmunya yang paling diandalkan adalah sin-kang dari perut yang membuat perut-nya mengeluarkan bunyi seperti katak tertimpa hujan, dan kalau dia sudah mengerahkan tenaga sin-kangnya ini, dari mulutnya menyambar uap beracun pula! Apalagi setelah dia mempelajari kitab--kitab Cui-beng Koai-ong dari gambar--gambarnya, latihan itu membuat dia makin kuat dan lihai!

“Wuuuusssshh....!” Mulutnya menyem-burkan uap putih ke arah muka Tek Hoat, tubuhnya merendah seperti berjong-kok dan kedua kakinya bergerak aneh ke depan sambil berjongkok, kemudian tiba--tiba kedua lengannya bergerak melakukan serangan dari bawah dengan hebat dan hawa pukulan menyambar-nyambar de-ngan dahsyatnya ke arah Tek Hoat.

Kalau saja Tek Hoat belum melatih diri dengan ilmu-ilmu dari dalam kedua kitab peninggalan dua orang datuk Pulau Neraka itu selama hampir dua tahun ini, kiranya dengan ilmu yang dipelajarinya dari Sai-cu Lo-mo saja dia tidak akan mampu menandingi tokoh gundul dari Pulau Neraka ini. Akan tetapi selama hampir dua tahun ini, di dalam guha itu Tek Hoat telah mempelajari ilmu-ilmu kesaktian yang amat hebat sehingga ilmu kepandaiannya menjadi hebat sekali, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan dua tahun yang lalu. Namun, karena dia belum pernah mencoba ilmu--ilmu barunya, melihat serangan kakek gundul itu, dia terkejut bukan main dan cepat dia meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri.

“Haiiiiittt....!” Kong To Tek melon-cat dari kedudukannya berjongkok tadi, tubuhnya meloncat ke atas dan kedua le-ngannya bergerak-gerak, yang kiri mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala sedang yang kanan menonjok ke arah ulu hati Tek Hoat!

Namun kini Tek Hoat sudah siap sedia. Melihat datangnya serangan yang amat dahsyat itu, dia berlaku cepat, mengangkat tangan kanan menangkis ke atas sambil mengerahkan tenaga sin-kang, sedangkan tangan kirinya dengan jari tangan terbuka mendorong ke depan, menerima pukulan tangan kanan lawan.

“Plak! Dessss....!”

Untuk ketiga kalinya tubuh Kong To Tek terdorong dan terjengkang! Kakek itu mendengus keras dan meloncat bangun lagi. Ternyata ujung mulutnya mengucurkan darah, tanda bahwa benturan tenaga dalam tadi sedemikian hebat-nya sehingga dia mengalami luka di dalam tubuhnya!

Melihat hasil tangkisannya, besarlah hati Tek Hoat. Kini dia menghadap terjangan lawan dengan pandang mata mengejek dan sama sekali tidak merasa jerih lagi karena dia telah memperoleh kepercayaan tebal kepada kepandaian sendiri. Ketika kakek itu menerjang dan menyerangnya bertubi-tubi, sambil terse-nyum mengejek dia mengelak dan me-nangkis, kadang-kadang balas memukul. Setiap kali dia membalas, kakek gundul itu pasti terdorong oleh pukulannya yang biarpun tidak mengenai tubuh lawan, namun hawa pukulannya amatlah hebat-nya, tidak kuat kakek itu menahannya.

“Kong To Tek, sekali ini terpaksa aku harus membunuhmu!” bentak Tek Hoat dan tiba-tiba tampak sinar berkilauan ketika dia telah mencabut Cui-beng--kiam!

Melihat pedang ini, Kong To Tek kelihatan gentar, akan tetapi juga marah. Sambil menerjang maju, dia membentak, “Kembalikan Cui-beng-kiam kepadaku!”

Terjangannya dahsyat sekali karena dia menggunakan jurus-jurus dari Ilmu Silat Liong-jiauw-pok-cu (Cakar Naga Menyambar Manusia). Kedua tangannya membentuk cakar dan bergerak-gerak mencengkeram untuk merampas pedang sedangkan dari perutnya terdengar bunyi berkokokan tanda bahwa dia mengerahkan sin-kangnya yang amat kuat, mulutnya mengeluarkan uap putih.

Melihat terjangan ini, Tek Hoat bergerak ke kanan kiri cepat sekali sehingga tubuhnya seolah-olah berubah menjadi banyak, dan dari kanan kiri menyambarlah gulungan sinar pedang Cui--beng-kiam yang ampuh.

“Singggggg.... crak! Crokk!”

Terdengar suara pekik melengking dan Kong To Tek roboh terguling, kedua lengannya buntung sebatas siku terbabat pedang Cui-beng-kim yang ampuh!

Melihat tubuh itu berkelojotan dan bergulingan di atas tanah, Tek Hoat tersenyum untuk menekan perasaan hatinya yang menyesal. Kakek itu telah melakukan banyak kebaikan kepadanya!

“Hemmm, terpaksa aku membunuhmu, Kong-lopek. Hidupmu berbahaya bagiku setelah pulih kembali ingatanmu!”

Sambil meringis menahan rasa nyeri yang amat hebat, Kong To Tek bertanya, “Orang muda.... siapakah engkau....?”

“Namaku Ang Tek Hoat. Dengan kebetulan saja aku bertemu denganmu, lopek. Kau menyangka aku bernama Wan Keng In dan engkau menyerahkan pusaka para datuk Pulau Neraka kepadaku. Tentu saja aku tidak dapat menolak datangnya keuntungan ini, dan sekarang pulih pula ingatanmu, maka kau berbaha-ya bagiku.”

“Aughhhh.... kau.... kau.... me-mang mirip sekali dengan Wan-kongcu...., ahhh, agaknya roh Wan Keng In memasuki dirimu.... agaknya Wan-kong-cu muncul kembali untuk dapat memba-las musuh-musuhnya....”

“Siapa sih orang yang bernama Wan Keng In itu?” Tek Hoat bertanya, ingin juga dia mengetahui siapa orang yang katanya mirip dengan dia itu.

“Dia...., dia bekas majikanku.... dia kongcu dari Pulau Neraka putera ketua Pulau Neraka....”

Tek Hoat mengangguk-angguk kagum. “Dan siapa itu musuh-musuhnya?”

“Musuhnya adalah.... Gak Bun Beng.... dan.... dan To-cu Pulau Es....”

Tek Hoat merasa terkejut bukan main mendengar disebutnya dua nama itu! Gak Bun Beng juga musuh besarnya! Dan.... To-cu Pulau Es! “Apakah kaumaksudkan Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?”

“Benar.... dia.... dia lihai....”

“Dan Gak Bun Beng, penjahat itu sudah dibunuh mati oleh ibuku!” kata pula Tek Hoat.

Kong To Tek membelalakkan mata-nya. Darah bercucuran dari kedua lengan yang buntung itu. Mukanya pucat karena banyak kehilangan darah. Keadaannya sungguh mengerikan dan tubuhnya sudah mulai lemah. Namun agaknya dia terke-jut mendengar pengakuan Tek Hoat itu dan dia bertanya. “Siapa.... siapa ibumu....?”

Biarpun Tek Hoat tidak suka menceri-takan keadaan keluarganya, namun meli-hat bahwa kakek ini tidak akan hidup lebih lama lagi, dia mengaku, “Ibuku.... hem, ibuku seorang pendekar wanita puteri dari ketua

Bu-tong-pai. Ayahku bernama Ang Thian Pa dan ibuku berna-ma Siok Bi....” Tek Hoat menghentikan kata-katanya ketika melihat Kong To Tek bangkit duduk dan matanya terbelalak memandangnya.

Lengan tangan yang hanya tinggal sepotong itu bergerak ke atas dan seolah--olah menuding sehingga Tek Hoat merasa ngeri juga. “Kau.... kau.... kau anak Siok Bi....? Ahhh.... ah tidak salah lagi.... kau.... kau puteranya.... auhh!” Tubuh itu terguling.

“Apa katamu? Kong-lopek, apa mak-sudmu?” Tek Hoat mengguncang-guncang tubuh itu, akan tetapi Kong To Tek telah menjadi mayat.

Tek Hoat bangkit berdiri, termenung. Apa yang dimaksudkan oleh kakek ini tadi? Agaknya kakek ini mengenal ibu-nya! Dan dia puteranya? Putera siapa? Sayang kakek itu sudah mati. Ah, meng-apa dia memusingkan hal itu? Mungkin hanya igauan orang dalam sekarat. Jelas dari penuturan ibunya bahwa ayahnya bernama Ang Thian Pa dan bahwa ayah-nya terbunuh oleh Gak Bun Beng, akan tetapi musuh besar itu telah dibunuh ibunya pula.

Pada hari itu juga, Tek Hoat mening-galkan mayat Kong To Tek dan guha di mana selama dua tahun dia melatih diri. Dia membawa Cui-beng-kiam dan dua buah kitab yang isinya telah dipela-jarinya akan tetapi belum semua sempat dilatihnya karena memang amatlah sukar melatih ilmu-ilmu yang terdapat dalam kitab itu. Dia akan pulang ke Lembah Huang-ho, ke Bukit Angsa di mana tinggal ibunya yang tentu sudah merindukannya. Dia akan menuturkan pertemuannya dengan Kong To Tek itu kepada ibunya dan barangkali ibunya akan dapat me-ngerti tentang sikap aneh kakek gundul itu sebelum mati.

Karena adanya halangan yang hampir merupakan malapetaka dan yang menim-pa diri Raja Bhutan, maka dengan alasan bahwa negaranya masih terancam bahaya dan puterinya masih terlalu muda, Raja Bhutan menyuruh rombongan kaisar pulang dengan surat permohonan kepada kaisar agar pernikahan puterinya itu diundur sampai dua tahun lagi!

Hal ini dilakukan Raja Bhutan yang mendengarkan kata-kata penasehatnya di istana. Pada waktu itu, ketahyulan masih amat kuatnya menguasai hati semua orang, bahkan keluarga kerajaan sendiri tidak terlolos dari pengaruh tahyul dan tradisi. Segala sesuatu dilakukan berda-sarkan “perhitungan” bulan bintang, dan segala peristiwa dianggap sebagai “tanda--tanda” untuk menentukan sesuatu di masa depan. Karena itu, pernikahan puteri raja tentu saja dilakukan atas dasar “perhitungan” para “ahli nujum” pula. Maka peristiwa yang hampir men-celakakan raja diperhitungkan dengan pernikahan puteri, dihitung pula hari kelahiran Puteri Syanti Dewi, kemudian diputuskan bahwa selama dua tahun mendatang merupakan hari-hari buruk bagi Raja Bhutan, maka tidak dibenarkan kalau mengawinkan puteri itu sebelum lewat dua tahun!

Kaisar menerima surat permohonan itu dan dapat menyetujuinya setelah dia mendengar akan peristiwa yang terjadi di Bhutan. Kaisar sendiri tidak terluput dari kepercayaan itu, apalagi setelah para ahli nujumnya sendiri juga memperhi-tungkan bahwa memang kedatangan Puteri Bhutan dalam waktu dekat akan menimbulkan bahaya bagi kerajaan sendi-ri! Demikianlah, maka acara memboyong Puteri Syanti Dewi dari Bhutan itu diundur sampai dua tahun!

Terjadi perubahan besar dalam kehidupan Lu Ceng, atau Ceng Ceng. Semen-jak pertemuannya dengan Puteri Syanti Dewi, dia diminta tinggal di dalam istana dan tentu saja dia dihormat pula oleh semua penghuni istana karena dia sekarang telah menjadi seorang puteri! Dia adalah adik angkat Puteri Syanti Dewi, maka dengan sendirinya diapunn menjadi seorang puteri istana! Bahkan Raja Bhutan telah menganugerahinya dengan nama baru, nama seorang puteri, yaitu Candra Dewi!

Biarpun dia telah dianggap seorang puteri istana, sikap Ceng Ceng masih biasa saja, bahkan diapun hanya mau mengenakan pakaian puteri kalau ada upacara resmi saja. Untuk sehari-hari, dia tetap mengenakan pakaian yang ringkas seperti biasa, dan rambutnya yang panjang, dikuncir seperti kebiasaan gadis-gadis dusun! Setiap hari dia mene-mani Sang Puteri Syanti Dewi yang suka sekali mempelajari ilmu silat sehingga mereka berdua berlatih bersama. Dari adik angkatnya ini sang puteri memper-oleh banyak petunjuk karena memang tingkat kepandaian Ceng Ceng jauh lebih tinggi daripada dia.

Waktu berjalan dengan amat cepat-nya. Apalagi bagi Ceng Ceng yang selalu hidup gembira bersama Puteri Syanti Dewi dan para puteri lain di istana. Setiap hari, kalau tidak berlatih silat tentu berlatih tari-tarian, bernyanyi, bersenang-senang atau membaca kitab-kitab kuno berisi dongeng-dongeng indah. Dua

tahun tak terasa telah lewat dan pada suatu hari, datanglah rombongan utusan kaisar yang sekali ini benar-benar hendak memboyong Sang Puteri Syanti Dewi!

Tidak ada lagi alasan bagi Raja Bhutan untuk menolak. Selama dua tahun ini, kaisar telah mengirim banyak bantu-an, baik berupa pasukan maupun perleng-kapan untuk mengusir para gerombolan pemberontak sehingga Kerajaan Bhutan tidak begitu dirongrong lagi oleh mereka.

Pesta besar diadakan untuk menyam-but rombongan ini dan sekali ini, kembali rombongan itu dipimpin oleh Tan-ciang-kun (Perwira Tan), yaitu Tan Siong Khi yang gagah perkasa dan memiliki jenggot panjang yang indah bentuknya!

Untuk menghormati para utusan kaisar, juga sekaligus merayakan hari diboyongnya Puteri Syanti Dewi yang sudah berusia delapan belas tahun, dan juga pesta perpisahan dengan sang puteri, maka malam hari itu selain diadakan pesta makan minum, juga diadakan pesta tari-tarian tradisionil dari para penari Bhutan.

Dalam pesta ini, Sang Puteri Syanti Dewi keluar pula, duduk di atas sebuah kursi. yang khusus disediakan untuk kelu-arga raja. Tentu saja Ceng Ceng tidak mau ketinggalan dan dia menemani puteri yang telah menjadi kakak angkat-nya itu. Akan tetapi, karena sekali ini dia akan bertemu dengan orang-orang dari kerajaan suku bangsanya sendiri, dia tidak mau mengenakan pakaian puteri Bhutan, dan hanya mengenakan pakaian biasa biarpun masih baru. Ceng Ceng atau Candra Dewi itu berdiri di dekat kursi Puteri Syanti Dewi sambil menon-ton pertunjukan tari-tarian.

Melihat wajah para utusan yang gagah perkasa, terutama sekali si jenggot panjang yang kini tampak makin gagah biarpun sudah makin tua, Ceng Ceng ingin sekali menyaksikan kepandaian mereka. Dia masih teringat betapa dahu-lu, dua tahun yang lalu, dia pernah mengadu kuncirnya dengan jenggot pan-jang itu dan merasa betapa rambutnya terjambak seperti akan copot rasanya! Dan dia mendengar dari kakeknya bahwa si jenggot itu ternyata adalah seorang pengawal pribadi kaisar yang amat lihai! Kini, melihat mereka dan terutama sekali si jenggot panjang, timbul keingin-an di hati Ceng Ceng.

“Kak Syanti....” dia berbisik.

Syanti Dewi menengok. “Ada apakah, Candra?”

Dengan suara berbisik-bisik Ceng Ceng lalu mengajukan usulnya, yaitu agar sang puteri minta kepada ayahnya untuk membujuk para utusan yang gagah perka-sa itu agar menghibur dan meramaikan pesta dengan pertunjukan ilmu silat mereka yang terkenal tinggi! Syanti Dewi memang suka sekali akan ilmu silat, maka mendengar usul adik angkatnya ini, dia cepat mengajukan permintaannya kepada raja. Sebetulnya raja merasa agak enggan juga mengajukan permintaan agar para tamu memperlihatkan kelihaian mereka, akan tetapi karena tidak tega menolak keinginan puterinya yang akan pergi meninggalkannya itu, terpaksa dia menyuruh pengawalnya menghubungi Tan--ciangkun untuk menyampaikan permintaannya.

Tan Siong Khi bermata tajam. Dia melihat ketika Ceng Ceng tadi berbisik kepada Syanti Dewi. Pengawal kaisar ini tentu saja masih ingat kepada nona yang disangkanya pengacau itu dan yang kini dia dengar telah menjadi adik angkat puteri yang akan diboyongnya ke Tiong-kok. Maka diam-diam dia agak memper-hatikan dan melihat ketika Ceng Ceng tadi berbisik kepada sang puteri kemudi-an sang puteri bicara dengan Raja Bhu-tan. Setelah Raja Bhutan mengutus pengawal menghubunginya dan menyampai-kan permintaan raja, tahulah Tan-ciang-kun bahwa permintaan itu adalah gara--gara si gadis yang lihai dan bengal itu. Dia tersenyum dan mengangguk-angguk, lalu berunding dengan para temannya, yaitu para perwira yang memiliki kepan-daian tinggi.

Tak lama kemudian suasana pesta menjadi makin meriah seorang demi seorang, majulah para Perwira Mancu Kerajaan Ceng untuk memperlihatkan kepandaian mereka bermain silat. Berma-cam-macam senjata telah mereka pergunakan, dan rata-rata ilmu kepandaian mereka memang amat tinggi bagi para Perwira Bhutan sehingga tepuk tangan penuh kagum menyambut setiap permainan silat dari rombongan utusan itu.

Kemudian, sebagai orang terakhir, tiba giliran Tan-ciangkun sendiri. Penga-wal kaisar yang lihai dan biarpun berpa-kaian biasa namun sesungguhnya dialah yang memimpin rombongan utusan itu, maju dengan kedua tangan kosong. Sete-lah dia memberi hormat dengan bertekuk lutut ke arah Raja Bhutan dan keluarga-nya, dia meloncat bangun, menggulung kedua lengan bajunya sehingga naik ke bawah siku. Kemudian dia mengangkat kedua tangan memberi hormat berkeli-ling, dan berkata dengan suara lantang,

“Maafkan kami yang telah berani mem-perlihatkan kepandaian yang dangkal, karena kami hanya memenuhi perintah sri baginda untuk ikut meramaikan pesta ini. Kami tahu bahwa di Bhutan terdapat banyak sekali orang pandai yang jauh melampaui tingkat kami. Saya sendiri tidak memiliki kepandaian apa-apa dan saya merasa agak sayang juga terpaksa harus menghentikan minum anggur Bhu-tan yang demikian lezatnya! Karena itu, saya harap cu-wi maafkan kalau saya hendak melanjutkan minum anggur yang lezat itu.” Setelah berkata demikian, kakek berjenggot panjang ini menggerak-kan kepalanya.

“Wirrrr....!” Jenggotnya yang pan-jang itu menyambar ke depan, ke arah guci anggur yang tadi dihadapinya dan tiba-tiba anggur itu melayang ke atas, dilibat ujung jenggot yang panjang! Guci itu diputar-putar di udara dan dipermainkan oleh jenggot panjang itu, kemudian, ujung jenggot melibat guci dan membawa guci itu menukik ke bawah sehingga anggur yang berada di dalam guci dan masih tinggal seperempat itu tertumpah ke bawah. Kakek ini membuka mulutnya dan anggur itu persis memasuki mulutnya sehingga kelihatannya dia minum anggur dari guci dengan dilayani oleh jenggotnya! Bukan main hebatnya demonstrasi ini dan semua orang berte-puk tangan memuji! Ceng Ceng sendiri diam-diam juga merasa kagum karena biarpun memainkan guci dengan ujung rambut merupakan hal yang tidak begitu sukar, namun jenggot yang dapat tegak “memegang” guci yang cukup berat itu membuktikan sin-kang yang amat kuat!

Kini guci anggur itu sudah habis isinya, hanya tinggal menetes-netes memasuki mulut Tan-ciangkun, sedangkan lengan kanan yang tangannya terkepal itu menggigil, menandakan bahwa kakek itu mengerahkan tenaga sin-kang yang kuat untuk membuat jenggotnya tegak kaku menahan guci, kemudian di bawah tepuk sorak memuji, kakek ini memainkan guci kosong dengan jenggotnya. Guci dilontar-kan ke atas, tinggi sampai hampir me-nyentuh langit-langit, kemudian ketika meluncur turun diterimanya lagi dengan ujung jenggot dan diputar-putar sampai kelihatannya menjadi banyak saking cepatnya.

Setelah Tan Siong Khi mengakhiri permainannya, semua orang bertepuk tangan memuji. Baru jenggotnya saja sudah demikian kuat dan ampuh, apa lagi kaki tangannya! Tan-ciangkun menjura ke sekeliling, kemudian memberi hormat kepada Raja Bhutan dan terdengar suaranya lantang, “Terima kasih hamba hatur-kan atas pujian sri baginda, padahal permainan hamba tidak ada artinya, apalagi kalau dibandingkan dengan kepan-daian tokoh-tokoh Bhutan yang lihai. Sekarang hamba mohon agar paduka sudi memberi kesempatan kepada tokoh-tokoh Bhutan untuk memperlihatkan kepandaian untuk memeriahkan pesta ini.”

Raja Bhutan mengangguk-angguk dan menoleh ke kanan kiri. Dia tahu bahwa para pengawalnya juga rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Akan tetapi tiba-tiba Tan-ciangkun berkata lagi, “Hamba tahu bahwa nona yang menjadi adik angkat sang puteri memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali!”

Memang sengaja Tan-ciangkun berkata demikian untuk menyatakan kemendong-kolan hatinya. Kalau tidak gara-gara nona muda itu yang mengusulkan, tentu dia dan kawan-kawannya tidak harus memamerkan kepandaian seperti serom-bongan tukang jual obat atau penari silat di pasar-pasar!

Mendengar ini, Raja Bhutan cepat menengok ke arah Ceng Ceng sambil tersenyum lebar dan berkata, “Aih, sampai lupa aku! Candra Dewi, kau majulah dan perlihatkan kepandaianmu!”

Ceng Ceng terkejut sekali, tidak mengira bahwa dia diperintah raja untuk bersilat! Tentu saja dia tidak berani membantah dan dia sudah berlutut me-nyembah sambil mengeluarkan kata--kata kesanggupan dengan lirih, matanya melirik gemas kepada Tan-ciangkun yang hanya tersenyum. Kemudian dara itu melompat ke tengah ruangan, mencabut keluar sepasang pisau belati yang sebe-lumnya merupakan hui-to (golok terbang), yaitu senjata rahasia yang disabitkan, dan mulailah dia bersilat dengan sepa-sang belati itu. Gerakannya indah sekali, cepat dan bertenaga sehingga para penon-ton menjadi kagum karena kelihatannya dara itu sedang menari-nari dengan indahnya, namun gulungan-gulungan kecil dari sinar putih yang seperti selendang kecil digerak-gerakkan itu mengandung cakar maut yang dapat membunuh lawan!

Tepuk sorak bergemuruh menyambut dengan kagum ketika Ceng Ceng sudah merubah permainannya, tepuk sorak yang disertai suara ketawa di sana-sini karena selain lucu juga luar biasa sekali permain-an yang kini dilakukan oleh Ceng Ceng. Apa yang terjadi? Dara ini telah menggu-nakan kuncirnya yang sudah dibagi dua untuk bermain silat! Sepasang kuncirnya itu seolah-olah telah berubah menjadi dua ekor ular hitam yang hidup dan ujung kedua kuncir membelit hui-to kemudian dia bergerak-gerak dengan cepat, menggoyang kepalanya sehingga sepasang kuncir itu memainkan sepasang hui-to itu seperti tadi Tan-ciangkun untuk mengejeknya!

Setelah Ceng Ceng mengakhiri perma-inannya, tentu saja dia disambut dengan tepuk sorak gemuruh, juga Tan-ciangkun ikut bertepuk tangan sambil tersenyum karena diapun ikut bangga. Betapapun juga, dara itu dia tahu bukanlah Bangsa Bhutan, melainkan bangsanya sendiri dan ilmu silat yang dimainkan oleh Ceng Ceng itu adalah ilmu silat dari pedalam-an. Dia sudah mendengar bahwa dara yang cantik jelita itu adalah cucu dari kakek Lu Kiong yang dahulu pernah memegang pekerjaan seperti dia, yaitu pernah menjadi pengawal kaisar puluhan tahun yang lalu.

Setelah beberapa orang perwira dan pengawal Raja Bhutan juga memperlihat-kan ilmu kepandaian masing-masing, pesta itu berakhir sampai jauh malam, bahkan sudah lewat tengah malam. Se-mua orang pergi ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Ceng Ceng mengawal kakak angkatnya masuk ke kamar pula. Semenjak menjadi adik angkat Syanti Dewi, Ceng Ceng tidur sekamar dengan puteri itu.

Menjelang pagi, Ceng Ceng terbangun oleh suara tangis. Dia bangkit duduk, menggosok-gosok matanya dan mencoba untuk melihat di dalam kamar yang telah digelapkan itu. Kiranya yang menangis adalah Syanti Dewi! “Eh, suci Syanti.... kau.... kenapakah....?” Ceng Ceng cepat meloncat turun dan menyalakan lilin di atas meja. Dilihatnya puteri itu menelungkup sambil menangis terisak--isak.

“Enci Syanti, mengapa kau menangis?” Kembali Ceng Ceng bertanya sambil duduk di pembaringan puteri itu dan mengusap pundaknya.

Puteri itu menengok, lalu bangkit berdiri merangkul Ceng Ceng sambil menangis makin sedih. “Adikku.... aihhh.... adikku Candra....!”

Ceng Ceng membiarkan puteri itu menangis di pundaknya sampai agak mereda, kemudian dia berkata, “Kakakku yang baik, beginikah sikap seorang ga-gah? Biarpun kita wanita, namun kita menjunjung kegagahan dan tangis meru-pakan hal yang dipantang, kecuali kalau ada persoalan yang tak terpecahkan dan amat hebat. Apakah yang telah terjadi? Kalau ada persoalan, bicarakanlah dengan-ku, dan marilah kita pecahkan bersama. Tidak ada di dunia ini persoalan yang tidak akan dapat kita pecahkan berdua, bukan?”

Putri itu menghapus air matanya dan memandang adik angkatnya. Tangisnya sudah mereda dan melihat wajah adiknya menimbulkan kepercayaan dan hiburan besar baginya. Dia menghela nafas pan-jang berkali-kali sebelum bicara, kemudi-an sambil memegang tangan adik angkat-nya dia berkata, “Candra, hati siapa ti-dak akan menjadi kecewa, penasaran dan duka? Tadi aku mendengar dari seorang pelayanku yang memang kusuruh melaku-kan penyelidikan di antara rombongan utusan, dan aku mendengar berita yang sangat mengecewakan sebelum tidur tadi.”

“Berita apakah?”

“Berita keterangan tentang Pange-ran Liong Khi Ong....”

“Aihhh, tentang calon suamimu?” Ceng Ceng menahan ketawanya. “Bukan-kah berita itu menggembirakan?”

“Siapa bilang menggembirakan? Ter-nyata dia adalah seorang laki-laki yang usianya sudah lima puluh tahun.... hu-huuukkk....” Putri itu menangis lagi.

Ceng Ceng merangkul dan menghibur-nya. “Lima puluh tahun belum tua bagi seorang laki-laki, apalagi kalau dia se-orang pangeran,” dara ini mencoba meng-hibur sebisanya.

“Tapi.... tapi.... dia mempunyai ba-nyak selir....” kembali puteri itu teri-sak.

“Aihh, enci Syanti, apa anehnya ten-tang itu? Dia seorang pangeran, tentu saja banyak selirnya. Akan tetapi engkau akan menjadi isterinya, mengepalai se-mua selirnya.”

“Tapi.... tapi.... aku tidak suka, Candra. Aku merasa seolah olah berang-kat mati saja.... kehilangan kebebasan-ku.... menjadi budak belian!”

“Ihhhh....! Mengapa kau berkata be-gitu, enci Syanti?” Ceng Ceng berseru kaget.

“Mengapa tidak? Apa bedanya aku de-ngan budak belian? Aku dibeli, dibeli dengan kedudukan dan nama, aku kehi-langan kebebasan, harus menurut menjadi isteri siapa saja! Aku.... aku ingin menjadi isteri

orang yang kupilih sendiri, adik Candra....!” Kembali puteri itu menja-tuhkan diri menelungkup, memeluk ban-tal dan menangis.

Ceng Ceng duduk termenung. Dia dapat menyelami perasaan kakak angkat-nya dan tak dapat membantah kebenaran kata-katanya. Memang kaum wanita sama dengan budak belian. Diharuskan menjadi isteri siapa saja, menjadi isteri seorang pria yang belum pernah dilihatnya. Apa bedanya dengan budak belian? Hanya diberi pakaian indah dan penghormatan, namun pada hakekatnya, nasib mereka dalam hal perjodohan tiada bedanya dengan budah belian! Diam-dian hatinya memberontak pula.

“Enci Syanti, kalau begitu, mengapa tidak engkau tolak saja?”

Puteri itu terkejut sekali, lalu bangkit duduk. Dia memandang adiknya, menarik napas panjang dan menggelengkan kepala-nya. “Dahulu, dua tahun yang lalu, aku sama sekali tidak pernah memikirkan ini. Kuterima saja perintah ayah karena memang biasanya demikian, seorang puteri dikawinkan dan aku boleh disebut beruntung menjadi calon isteri seorang pangeran putera kaisar yang besar! Akan tetapi, setelah pernikahan diundur dua tahun, selama ini timbul penasaran di dalam hatiku mengapa aku harus meni-kah, mengikatkan hidupku selamanya, dengan seorang yang sama sekali belum pernah kulihat? Aku masih menghibur diri dengan anggapan bahwa seorang pangeran putera kaisar tentulah seorang pria yang gagah perkasa, tampan, muda dan pendeknya memenuhi impianku ten-tang seorang kekasih. Siapa tahu.... berita itu.... dia sudah tua dan banyak selirnya.... hu-hu-huuukkk....”

Ceng Ceng menggaruk-garuk belakang telinganya, bingung. “Kalau begitu, bagai-mana baiknya, enci Syanti? Kautolak saja sekarang, bagaimana?”

“Ahhh, kau tidak tahu, adikku. Kalau aku menolak, tentu ayah akan memaksa-ku karena hal itu selain akan mencemar-kan nama keluarga Kerajaan Bhutan, juga berbahaya sekali, dapat menyeret negara ke dalam perang.”

“Ohhh....!” Ceng Ceng terkejut sekali. “Habis, bagaimana baiknya? Kalau begitu, mari kita.... melarikan diri saja. Malam ini juga, biar aku menemanimu, enci....”

Mau tidak mau puteri itu tersenyum masam mendengar ajakan ini. Ajakan yang ugal-ugalan. Mana mungkin puteri raja minggat? Selain percuma karena tentu akan dapat ditangkap, juga amat memalukan. “Tidak bisa, adikku, tidak mungkin itu.”

“Habis bagaimana? Apakah kau akan menerima nasib begitu saja?”

“Apa boleh buat. Aku harus menerima nasib, akan tetapi hatiku tentu akan terhibur sekali kalau kau suka menema-niku ke Kerajaan Ceng di timur sana.”

“Tentu saja aku mau! Aku malah ingin sekali ke sana! Baik, aku akan menemanimu.”

“Akan tetapi, apakah kakekmu akan memperkenankan?”

“Dia harus menyetujui!” Ceng Ceng berkata cemberut. “Aku berasal dari timur sana sudah sepatutnya kalau dia mengajakku kembali ke sana. Sekarang ada kesempatan baik. Aku ikut dengan-mu, enci Syanti!”

Demikianlah, keputusan diambil ma-lam itu juga dan pada keesokan harinya, sang puteri memberitahukan ayahandanya bahwa Candra Dewi akan ikut bersama-nya ke timur. Raja Bhutan tak dapat menolak dan kakek Lu Kiong segera diberitahu tentang hal itu. Kakek ini terkejut, akan tetapi diapun tidak berani menghalangi kehendak sang puteri, bah-kan diam-diam dia harus mengakui bahwa sudah sepatutnya kalau dia membiarkan cucunya itu kembali ke timur. Akan tetapi karena dia mengkhawatirkan kese-lamatan cucunya, dia lalu menyatakan hendak ikut mengawal rombongan sang puteri. Tentu saja keputusan kakeknya ini menggirangkan hati Ceng Ceng, karena betapun juga dia merasa kasihan dan tidak tega kalau harus meninggalkan kakeknya yang sudah tua itu sendirian di Negara Bhutan.

Persiapan untuk keberangkatan Puteri Syanti Dewi dilakukan dan keadaan di istana sibuk sekali. Besok pagi-pagi rombongan yang memboyong puteri itu akan berangkat, pasukan istimewa yang khusus sebanyak lima ratus orang akan mengawal rombongan sampai di perbatasan, di mana pasukan Kerajaan Ceng akan menyambut dan mengoper tugas penga-walan. Barang-barang berharga milik sang puteri

dikumpulkan sampai berpeti-peti banyaknya. Ceng Ceng sendiri mempero-leh kesempatan untuk pulang ke rumah kakek, membantu kakeknya yang juga berkemas dan dibantu oleh murid-murid kakeknya. Wajah para murid itu kelihatan murung, karena mereka tahu bahwa sekali ini, gurunya pergi untuk tidak kembali lagi ke Bhutan karena gurunya sudah amat tua.

Sementara itu, tanpa disangka-sangka, di pintu penjagaan benteng, yaitu di pintu gerbang besar, terjadi keributan. Seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, berpakaian sederhana dan berkuncir panjang, bertangan kosong, sedang ribut mulut dengan para penjaga. Dari pakaiannya mudah dikenal bahwa orang ini datang dari timur, seorang bangsa Han. Karena di kota raja Bhutan sedang ada kesibukan, maka tentu saja para penjaga itu menghadang orang yang tidak dikenal ini sambil menghardik, “Siapakah engkau dan ada keperluan apa hendak memasuki kota raja?”

Laki-laki itu mengerutkan alisnya. “Hemm, begitukah sikap para penjaga kota raja di Bhutan? Seorang penduduk sinipun tidak akan mengalami gangguan, apalagi seorang pendatang dari luar yang dapat disebut seorang tamu! Aku datang sebagai tamu, sebagai utusan dan aku ingin menghadap sri baginda!”

Akan tetapi, kepala penjaga tertawa mengejek. Orang itu pakaiannya biasa, sama sekali bukan pakaian orang berpang-kat atau seorang perwira, tentu saja dianggap menggelikan dan membohong ketika mengaku sebagai tamu dan utusan, dan bahkan menimbulkan kecurigaan. Orang begini hendak menghadap raja! Tentu berniat tidak baik, pikir kepala penjaga itu.

“Jangan main gila kau!” bentaknya. “Kaukira mudah saja menghadap sri baginda! Hayo cepat pergi, keluar dari tempat ini atau terpaksa akan kami tangkap sebagai mata-mata musuh!”

Orang itu memandang tajam dan tersenyum. “Kepala penjaga, jangan membuka mulut besar dan sembarangan. Lebih baik kaulaporkan kepada atasanmu, kepada Panglima Jayin bahwa ada seo-rang tamu datang hendak bertemu! Kalau masih belum cukup meyakinkan, katakan bahwa yang datang membawa bunga suci!”

Ucapan ini, apalagi kalimat terakhir, membuat kepala penjaga menjadi makin marah. Dia melangkah maju dan mendo-rong dada orang itu sambil berkata, “Engkau masih banyak membantah? Pergilah!”

Akan tetapi, kepala penjaga itu kaget sekali karena dia seperti mendorong sebuah gunung karang saja! Orang itu sama sekali tidak bergerak, maka dengan marah dia lalu memukul dada laki-laki berbaju hitam itu.

“Dukkk!” Bukan tubuh orang itu yang roboh terkena pukulan keras, sebaliknya kepala penjaga itu berteriak dan roboh terpelanting seperti dibanting saja!

“Kau berani melawan?” Dua orang penjaga menyerang dengan tombak mere-ka dari depan dan belakang. Namun dengan gerakan gesit sekali, laki-laki berbaju hitam itu mengelak, kedua ta-ngannya bergerak menyambar tombak, tangan kiri menangkap tombak dari depan, tangan kanan menangkap tombak dari belakang dan sekali dia mengangkat, dua orang penjaga itu terangkat ke atas seolah-olah hanya seperti daun saja ringannya! Tentu saja mereka terkejut dan berteriak, akan tetapi tubuh mereka segera melayang ke depan dan jatuh terbanting cukup keras, membuat mereka hanya dapat bangkit duduk dengan kepala pening dan mata berkunang!

Para penjaga yang lain datang dan segera menyerang laki-laki yang lihai itu sehingga terjadilah pertandingan keroyok-an di depan pintu gerbang. Laki-laki itu menghadapi mereka dengan tenang, hanya menggunakan kaki tangannya untuk menangkis dan merobohkan para pengeroyok tanpa melakukan pembunuhan. Beberapa orang penjaga sudah lari untuk melapor kepada Panglima Jayin.

“Tahan senjata, mundur semua!” Tiba--tiba terdengar suara Panglima Jayin yang sudah cepat datang ke tempat itu. Para penjaga mundur dan saling membantu karena mereka sudah menderita cidera tangan.

Panglima Jayin melangkah maju, berhadapan dengan laki-laki itu. Orang itu segera menjura dan merangkapkan kedua tangannya dengan jari-jari terbuka dan saling jalin di depan dada, dengan ibu jari saling tindih. Melihat bentuk jari-jari tangan di depan dada ini, Pang-lima Jayin mengerutkan alisnya dan berkata, nadanya menegur, “Apakah Pek--lian-kauw telah mengalihkan permusuhan-nya kepada Negara Bhutan?” Pertanyaan ini mengandung teguran dan juga tantang-an.

“Ah, ah.... tidak sama sekali, harap tai-ciangkun suka maafkan. Saya hanya seorang utusan, untuk menyampaikan surat dari Raja Muda Tambolon untuk sri baginda di Bhutan.”

“Hemmm.... apalagi sekali ini? Sete-lah dua tahun yang lalu kalian mencoba hendak menawan raja kami?”

“Saya sendiri tidak tahu, hanya ditu-gaskan menyampaikan surat. Harap tai--ciangkun suka menghadapkan saya kepada sri baginda.”

“Tidak mungkin! Sri baginda sedang sibuk....”

“Ha-ha, dengan keberangkatan pengan-tin? Sayang sekali, puteri cantik harus dihadiahkan kepada....”

“Tutup mulutmu! Apa hubungannya denganmu? Hayo lekas serahkan surat itu kepadaku, atau kau boleh pergi lagi!” Panglima Jayin membentak marah.

Orang itu tersenyum tenang saja. “Begitupun baik. Pokoknya surat ini akan terbaca oleh sri baginda di Bhutan.”

Dia mengeluarkan sebuah sampul panjang dan sekali dia menggerakkan tangannya, surat itu melayang ke arah Panglima Jayin. Perwira tinggi besar ini menyambut dan terkejutlah dia ketika merasa betapa tangannya tergetar hebat pada saat menerima surat yang disabit-kan itu. Dari ini saja dia sudah tahu bahwa orang ini memiliki sin-kang yang amat kuat dan dia bukanlah tandingan orang ini!

“Ha-ha-ha, tai-ciangkun aku mohon diri!”

“Haii, tunggu sebentar, sobat! Tidak kusangka bahwa Pek-lian-kauw berkeliar-an sampai di tempat sejauh ini!” Tiba--tiba tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di situ telah muncul Tan Siong Khi yang telah meloncat ke depan dan menghadang orang berbaju hitam itu. Orang itu memandang dengan tajam, kemudian mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya seperti orang mengejek. Sedangkan Panglima Jayin cepat berkata. “Tan-ciangkun, harap jangan ganggu dia. Dia hanyalah seorang utusan yang me-nyampaikan surat!” Panglima ini tentu saja memegang peraturan umum bahwa seorang utusan sama sekali tidak boleh diganggu, maka dia menghalangi Tan Siong Khi melarang orang itu pergi.

“Sayang sekali....!” Tan Siong Khi berkata.

“Huhh!” Laki-laki berjubah hitam itu mendengus lagi dan sekali meloncat, tubuhnya melayang tinggi.

“Enak saja kau pergi....!” Tan Siong Khi menggerakkan kakinya dan tubuhnya mencelat ke atas, agaknya hendak meng-hadang tubuh orang itu yang sedang melayang. Akan tetapi, tiba-tiba orang itu berseru keras dan tubuhnya yang sedang meloncat itu berjungkir balik tiga kali dan dapat meloncat lebih tinggi melampaui kepala Tan Siong Khi! Hebat dan indah sekali gerakan ini, membukti-kan kemahiran gin-kang yang luar biasa.

“Bukan main....!” Jayin berkata kepada Tan Siong Khi setelah orang itu pergi jauh. “Dia lihai sekali, kuat sin-kang-nya dan lihat gin-kangnya, merupakan lawan yang lihai.”

Tan-ciangkun tertawa. “Akan tetapi diapun tidak akan menganggap kita orang lemah!”

“Apa maksudmu, Tan-ciangkun?” Tanya Jayin, akan tetapi Tan Siong Khi hanya tersenyum. Tadi ketika tubuh pesuruh Raja Muda Tambolon itu mela-yang di atasnya, dia menggerakkan kepa-lanya dan jenggot panjangnya melayang dan menyambar ke atas, merobek celana di selangkangan kaki orang itu. Kalau dia mau, tentu saja bukan celana yang ro-bek, melainkan bagian tubuh yang lebih penting lagi dan yang mematikan!

“Raja Muda Tambolon ini makin menggila saja,” katanya sambil berjalan memasuki pintu gerbang bersama Tan--ciangkun. “Dia telah menghimpun semua kekuatan mereka yang bermaksud mem-berontak kepada Kerajaan Ceng, yaitu orang-orang dari Tibet, Turki dan Mo-ngol. Dia sendiri adalah peranakan Tibet dan Mongol, dan khabarnya memiliki ilmu kepandaian yang mujijat. Entah apa maksudnya kali ini, dan anehnya mengapa yang menjadi utusan adalah orang Pek--lian-kauw.”

“Agaknya perkumpulan agama yang tersesat dan menjadi tukang berontak itu kena pula dibujukkan dan menjadi sekutunya,” kata Tan Siong Khi dan Jayin menganggukkan kepalanya. Memang dugaan ini tidak meleset. Di perbatasan antara wilayah Kerajaan Ceng, yaitu di luar Sin-kiang, gerombolan ini berkum-pul dan makin lama menjadi kekuatan yang cukup besar. Pada waktu itu, baik Tibet, Turki, Mongol dan semua raja muda yang menguasai wilayah-wilayah kecil masing-masing telah ditundukkan dan dihancurkan oleh Pemerintah Ceng. Namun, ada beberapa tokoh-tokoh mere-ka yang belum mau tunduk dan akhirnya mereka ini dapat dihimpun oleh Raja Muda Tambolon untuk bersekutu dan bersama-sama memperkuat diri dalam persiapan mereka menyerang Kerajaan Ceng dan merampas wilayah-wilayah mereka kembali.

Ketika Raja Bhutan membaca surat yang dibawa oleh Jayin, dia berkerut dan kelihatan gelisah. Akhirnya dia mengun-dang semua pembantu dan orang keper-cayaannya untuk membicarakan hal itu.

Bahkan Tan-ciangkun juga disuruh hadir karena Raja Bhutan tentu saja mengharapkan bantuan dan perlindungan dari Pemerintah Ceng yang akan menjadi besannya.

“Isi surat dari Tambolon ini membujuk agar Bhutan tidak melanjutkan hubungan kekeluargaan dengan Pemerintah Man-cu, dan mereka mengajak kami untuk bersekutu. Kami memanggil kalian bukan untuk minta pendapat mengenai permin-taan mereka itu, karena sudah jelas bahwa kami tidak akan menghentikan hubungan kekeluargaan kami dengan Kerajaan Ceng dan kami tidak sudi diajak bersekutu oleh kaum pemberontak bekas orang-orang pecundang dan pelari-an itu. Akan tetapi perlu kita bicarakan tentang penjagaan dan pembelaan diri yang perlu kita adakan karena mereka tentu tidak akan tinggal diam setelah kami tidak menghiraukan permintaan mereka.”

Suasana menjadi hening, dan akhirnya terdengar Tan Siong Khi berkata, “Harap paduka bertenang hati. Hamba mengerti bahwa pemboyongan puteri paduka pasti akan mengalami gangguan dan halangan di jalan, mungkin akan dihadang oleh mereka, akan tetapi hamba dan para pengawal akan melindungi sang puteri dengan taruhan nyawa hamba sekalian!”

“Kami mengerti, Tan-ciangkun. Hanya, perlu diadakan perubahan, karena bukan hanya rombongan itu yang mungkin akan diganggu, akan tetapi juga Bhutan mung-kin akan diserang. Karena itu, kami rasa tidak baik kalau Panglima Jayin sendiri yang mengawal. Dia perlu untuk mem-perkuat pertahanan di sini. Namun, pengawalan harus diperkuat. Inilah yang membingungkan hati kami.”

“Harap paduka tidak gelisah,” akhir-nya Panglima Jayin berkata. “Sudah dipersiapkan pasukan istimewa, lima ratus orang banyaknya dan hamba tidak perlu ikut karena sudah ada suhu Lu Kiong yang memperkuat pengawalan. Apalagi ada Tan-ciangkun dan para pengawal dari rombongan pemboyong. Kiranya rombong-an itu sudah terkawal cukup kuat, dan kalau mereka itu berani menyerang ke sini, kitapun sudah siap untuk memukul hancur mereka! Para pemberontak itu tidak memiliki pasukan besar, kabarnya paling banyak dua ribu saja. Terlalu ba-nyak pasukan merupakan bunuh diri bagi mereka karena tentu tidak akan kuat memberi ransum. Biarkan mereka datang hamba bersumpah akan membasmi mere-ka sampai habis!”

Kata-kata penuh semangat dari Pang-lima Jayin ini melegakan hati sri bagin-da, dan mereka lalu merundingkan ten-tang keberangkatan sang puteri, dan penjagaan-penjagaan yang perlu diadakan.

Sementara itu, Ceng Ceng yang sudah mendengar tentang kedatangan utusan pemberontak, berkata kepada Syanti Dewi, “Enci Syanti, betapapun juga, kurasa jauh lebih baik menjadi isteri seorang Pangeran Kerajaan Ceng daripa-da jatuh ke tangan pemberontak yang liar dan ganas itu. Bayangkan saja kalau kau dijodohkan dengan seorang raja pemberontak! Selalu akan hidup di medan perang, bahkan selalu menjadi orang pelarian, dan mereka itu tentu merupa-kan orang-orang ganas dan liar yang menyeramkan.”

Syanti Dewi mengangguk. “Aku akan menyesuaikan diri, adikku. Kurasa, apa-pun yang akan terjadi atas diriku, aku masih akan terhibur oleh kehadiranmu di sampingku.”

Bunyi musik paduan suara terompet, tambur dan canang riuh gembira diseling ledakan-ledakan merecon mengantar dan mengiringkan keberangkatan rombongan Puteri Syanti Dewi sampai di luar pintu gerbang. Ketika rombongan sudah mulai meninggalkan kota raja, dari jauh masih terdengar suara riuh gembira ini di belakang mereka. Dari dalam jolinya, Syanti Dewi mengusap air matanya yang bercucuran. Betapa tidak akan pilu hati-nya meninggalkan orang tua, keluarga dan tempat kelahirannya itu untuk sela-manya?

Sedikit sekali kemungkinan dia akan dapat berkunjung ke Bhutan setelah dia menjadi isteri Pangeran Liong Khi Ong!

Ceng Ceng yang berada sejoli dengan puteri itu menghiburnya. Berbeda dengan sang puteri, dara ini kelihatan gembira sekali, wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar. Tentu saja dia girang karena memperoleh kesempatan untuk kembali ke negeri di mana dia dilahirkan, dan kepergiannya ini juga bersama kong-kongnya yang berada di luar bersama para pengawal.

Joli itu tidak dipikul, melainkan merupakan kereta kecil ditarik oleh empat ekor kuda. Beberapa orang pela-yan wanita pribadi naik sebuah kereta ke dua, kemudian di sebelah belakang masih ada pula sebuah kereta besar penuh dengan peti-peti bawaan sang puteri. Para pengawal mengapit tiga buah kereta itu di depan, belakang, kanan dan kiri sehingga sang puteri terkurung rapat dan aman.

Pasukan itu megah dan gagah, dikepa-lai oleh panglima wakil Jayin dan dite-mani oleh kakek Lu Kiong yang gagah perkasa, diiringkan pula oleh Tan Siong Khi dan teman-temannya. Mereka semua berkuda, dan di sepanjang perjalanan, rombongan ini menjadi tontonan yang mengagumkan dan mengherankan para penduduk dusun.

Dan untuk menenteramkan hati sang puteri, atas perintah panglima komandan pasukan, di sepanjang jalan para perajurit itu bersama-sama menyanyikan lagu--lagu ketentaraan yang terdengar megah dan gagah. Memang megah sekali me-nyaksikan rombongan ini. Bendera kebesaran berkibar-kibar tertiup angin, suara nyanyian lima ratus mulut itu menggegap gempita, diseling ringkik kuda.

Perjalanan selama berhari-hari dilaku-kan dengan aman dan selamat. Tidak tampak ada penghalang sedikitpun sampai mereka tiba di dekat perbatasan antara wilayah Bhutan dan Propinsi Tibet. Lima hari telah lewat dan memang perajurit itu agak lambat karena melalui Pegunung-an Himalaya dan pasukan Bhutan itu agaknya ogah-ogahan melepaskan puteri junjungan mereka sehingga memperlambat perjalanan. Betapapun juga ada perasaan berat untuk melepas puteri itu ke daerah Ceng, karena setelah nanti ber-temu dengan pasukan penjemput di dae-rah Tibet, pasukan Bhutan akan kembali ke Bhutan dan menyerahkan pengawalan itu kepada pasukan Ceng.

Pada hari ke lima, rombongan tiba di kaki gunung dan tampaklah padang pasir membentang luas di depan. Diduga bahwa pasukan penjemput sudah berada dekat, di balik gunung pasir di depan. Karena itu, rombongan berhenti di hutan terakhir sebab lebih baik menanti datangnya pasukan penjemput di daerah yang masih sejuk ini, karena perjalanan selanjutnya akan melalui daerah pegunungan yang sukar dan berbatu-batu sampai lembah Sungai Brahmaputera di sebelah utara perbatasan Bhutan.

Pasukan dihentikan dan semua turun dari kuda masing-masing. Di hutan itu terdapat mata air yang jernih, airnya mengalir menjadi sebatang anak sungai kecil menuju ke utara dan agaknya anak sungai ini akan memuntahkan airnya di Sungai Brahmaputera. Tentu saja setibanya di sungai besar itu, airnya tidak sejernih ketika keluar dari mata airnya di hutan itu. Mendengar dendang anak sungai itu, Sang Puteri Syanti Dewi turun dari jolinya dan ingin sekali membasuh mukanya dengan air yang jernih. Maka berjalanlah Syanti Dewi ditemani Ceng Ceng dan dikawal sendiri oleh panglima pasukan dan kakek Lu Kiong, menuju ke tengah hutan dari mana terdengar suara riak air sungai itu.

Akantetapi, ketika mereka tiba di tengah hutan yang subur itu, mereka tertegun melihat seorang laki-laki sedang tidur di atas rumput, berbantal batu, kedua lengan bersilang depan dada dan mukanya tertutup oleh sebuah caping besar bundar. Seekor kuda yang kelihatan lelah sekali sedang makan rumput tak jauh dari laki-laki itu.

Panglima pasukan dan kakek Lu Kiong yang memang di sepanjang perjalanan menduga akan datangnya penyerbuan fihak musuh, tentu saja menjadi curiga ketika melihat laki-laki itu. Akan tetapi karena merasa terlalu tinggi untuk me-negur, panglima itu memanggil lima orang perajurit yang sedang duduk tak jauh dari situ dengan lambaian tangannya.

“Usir dia pergi! Sang puteri berkenan hendak mandi di mata air ini,” katanya.

Lima orang perajurit itu dengan sikap gagah dan galak, langkah lebar meng-hampiri orang yang sedang tidur. “Heiii! Bangun! Sang puteri hendak memperguna-kan tempat ini, kau pergi dan pindahlah tidur di lain tempat!” bentak seorang di antara para perajurit itu.

Akan tetapi orang itu tetap tidur, sama sekali tidak bergerak.

“Haiiii! Tulikah engkau?” bentak perajurit ke dua.

“Apakah kau sudah mati barangkali?” bentak perajurit ke tiga.

“Tak mungkin mati, lihat lututnya bergerak-gerak!”

Memang, orang yang tertidur itu lutut kanannya terangkat dan kini bergerak, akan tetapi terhenti lagi karena dibica-rakan orang.

“Haiii, petani....! Lekas bangun dan pergi. Apakah kau ingin diseret?” bentak pula seorang perajurit.

Tetap saja orang itu tidak mau ber-gerak. Melihat ini seorang perajurit yang berkumis tebal dan memegang sebelah kaki orang itu, lalu menarik sekuat tenaga. Akan tetapi, betapa herannya semua orang melihat bahwa si kuat ini sama sekali tidak mampu membuat orang itu bergerak, bahkan menggerakkan kaki itupun tidak mampu! Seolah-olah bukan orang yang ditarik-tariknya, melainkan patung batu yang luar biasa beratnya. Teman-temannya menjadi heran, dan juga penasaran, lalu maju bersama dan lima orang itu membetot-betot tubuh orang yang tidur itu. Terdengar mereka menge-luarkan suara ah-uh-uh ketika mengerah-kan tenaga, namun tetap saja orang yang dikeroyok lima ini tidak dapat digerakkan sedikitpun juga!

“Eh-eh, apakah engkau minta dipu-kul?” Seorang perajurit membentak dan kuda orang itu menjadi ketakutan meli-hat dan mendengar ribut-ribut sehingga binatang ini melarikan diri agak jauh dari tempat itu.

Karena orang itu tetap tidur dengan muka ditutup caping, lima orang peraju-rit itu menjadi hilang sabar, malu dan penasaran. Mereka berlima tidak mampu menggerakkan orang yang tidur ini, dan jelas bahwa orang itu tidak tidur, maka mereka merasa dianggap ringan dan hina. Kini mereka berlima turun tangan menyerang dengan pukulan kalang kabut!

“Plak-plak-plak-duk-dukkk....!”

Aneh bukan main. Tanpa menurunkan topi yang menutupi seluruh mukanya, orang itu dapat menggerakkan kaki tangannya menangkisi semua pukulan. Bukan saja pukulan-pukulan itu tertang-kis, bahkan lima orang perajurit itu akhirnya mundur sambil meringis, memegangi lengan mereka yang menjadi bengkak-bengkak terkena tangkisan orang yang masih tertutup mukanya oleh caping itu!

“Hemmm....!” Panglima sudah memegang gagang pedangnya, akan tetapi dia didahului oleh Ceng Ceng yang sekali melompat telah berada di dekat orang itu sambil berkata, suaranya lantang penuh teguran, “Kalau kau seorang gagah, tentu kau tahu bahwa tempat ini bukan milikmu seorang, dan tentu kau mempunyai kesopanan untuk menyingkir karena ada wanita hendak mandi di sini!”

“Adik Candra.... jangan....!” Tiba--tiba sang puteri berseru dan sudah lari mendatangi dan berkata dengan halus kepada orang yang mukanya masih ditu-tupi topi itu. “Harap kau suka pergi dari sini dan setelah kami selesai mempergu-nakan mata air ini, tentu saja kau boleh menempatinya lagi.”

Tubuh itu bergerak-gerak sedikit, kemudian tangan kanannya meraba tanah, menepuknya dengan pengerahan tenaga dan tubuhnya mencelat ke atas punggung kudanya yang berada agak jauh dari situ, kemudian kuda itu membalap pergi me-ninggalkan suara derap kaki dan sedikit debu mengepul. Semua itu dilakukan tanpa membuat capingnya terbuka!

“Hebat....!” Kakek Lu Kiong memuji dengan kagum.

“Mungkin dia mata-mata musuh....” bisik panglima komandan pasukan yang segera pergi dan memerintahkan para penyelidiknya untuk menyelidiki keadaan di sekitar hutan itu.

Kakek Lu Kiong mengerutkan alisnya, termenung dan meraba-raba jenggotnya, lalu berkata kepada panglima itu, “Dia adalah seorang Han, dan melihat gerak-geriknya, dia memiliki ilmu silat yang tinggi sekali. Sayang bahwa kita belum dapat melihat wajahnya sebelum dia pergi. Kurasa dia bukanlah mata-mata musuh, karena kalau dia mata-mata mu-suh, tentu tidak demikian perbuatannya, melainkan menyelidiki kita dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Betapapun juga, dia lihai sekali dan kita harus berhati-hati.”

Juga Tan-ciangkun yang diberitahu tentang orang asing bercaping itu, ter-menung. “Saya mengenal banyak tokoh kang-ouw, dan tentu saja banyak yang bercaping dan berilmu tinggi. Mungkin saya dapat mengenalnya kalau melihat wajahnya. Akan tetapi karena jelas tidak mengganggu, bahkan dalam bentrokan itu dia tidak menewaskan seorangpun peraju-rit, kurasa dia tidak mempunyai niat buruk terhadap rombongan kita.”

Sementara itu, Ceng Ceng dan sang puteri mandi di mata air dan mereka juga membicarakan laki-laki yang aneh tadi.

“Dia tentu orang jahat, kalau tadi dia tidak lekas menyingkir, tentu aku akan menghajarnya!” kata Ceng Ceng yang merasa mendongkol juga karena orang asing itu dipuji-puji dan orang itu men-dapat kesempatan untuk memamerkan kepandaiannya. Memang dara ini memiliki watak yang kadang-kadang keras tidak mau kalah, dan dia paling tidak senang melihat orang memamerkan kepandaian-nya.

“Ahh, belum tentu, adik Candra. Kurasa, melihat gerak-geriknya, dia bukanlah seorang jahat. Buktinya, dikero-yok demikian banyaknya perajurit, dia tidak membunuh seorangpun di antara mereka, padahal kalau melihat kepandai-annya, tentu dengan mudah dia melaku-kan hal itu.”

“Hemm, dia memang sengaja hendak memamerkan kepandaiannya!” bantah Ceng Ceng masih tidak puas. “Kalau saja aku diberi kesempatan, akan kubuktikan bahwa lagaknya itu hanya kosong belaka!”

Maklum akan watak adik angkatnya, puteri itu hanya tersenyum dan tidak menyebut lagi perihal orang aneh itu. Juga para tokoh dalam rombongan itu tidak bicara lagi tentang orang aneh, dan orang itu hanya disebut-sebut dengan bisik-bisik di antara para perajurit. Namun, peristiwa itu mempertinggi kewaspadaan rombongan dan penjagaan dilakukan ketat malam itu. Karena para penjemput belum juga muncul, maka terpaksa mereka bermalam di hutan itu dengan membangun tenda-tenda darurat. Sang puteri dan Ceng Ceng, juga para pelayan wanita, tidur di dalam kereta joli.

Malam itu sunyi sekali setelah lewat tengah malam. Sebagian besar perajurit yang tidak bertugas jaga, tidur nyenyak karena mereka memang sudah lelah sekali. Akan tetapi mereka yang bertugas jaga, tetap berjaga dengan penuh kewas-padaan di tempat masing-masing. Peron-daan dilakukan terus-menerus dari tem-pat penjaga yang satu kepada tempat penjaga yang lain. Juga kakek Lu Kiong, komandan pasukan, dan Tan-ciangkun tidak dapat tidur dan mereka bercakap--cakap di dalam tenda melewatkan waktu malam yang merupakan bahaya bagi mereka itu.

Di dalam kereta joli, Ceng Ceng dan Syanti Dewi juga tidak dapat tidur. Mereka sudah terbiasa dengan kamar yang serba lengkap, dengan pembaringan yang lunak sehingga tidur di kereta joli setengah duduk itu merupakan hal yang sukar dilakukan. Maka keduanya juga setengah berbaring sambil bercakap--cakap. Diam-diam keduanya merasakan sesuatu yang aneh dan seolah-olah ada tanda-tanda rahasia akan datangnya hal yang tidak mereka kehendaki. Setelah munculnya orang aneh siang tadi, segala sesuatu kelihatan penuh rahasia. Suara angin berdesir mempermainkan daun--daun pohon saja terdengar seperti bisikan-bisikan iblis dan siluman. Bayang-bayang pohon yang dibuat oleh sinar lentera penjagaan tampak seperti bayangan raksasa! Keadaan serba menyeramkan dan menegangkan.

“Kulik! Kulik! Kulik!”

Suara burung malam itu terdengar jelas sekali karena suasana yang amat sunyi. Suara itu memecah kesunyian dan Puteri Syanti Dewi menggerakkan kedua pundaknya. Tengkuknya terasa dingin meremang.

“Ihhhh.... menyeramkan sekali....!” Bisiknya. “Adik Candra, hatiku terasa tidak enak sekali. Bagaimana kalau sampai terjadi sesuatu dengan kita?”

Ceng Ceng juga merasa seram, akan tetapi dia menghibur hati kakak angkat-nya dengan senyum lebar. “Apa yang dapat terjadi kepada kita? Engkau dika-wal oleh lima ratus perajurit pilihan, en-ci Syanti.”

“Lima ratus orang perajurit di tempat seperti ini tidaklah meyakinkan sekali, adik Candra. Aku mendengar bahwa di daerah perbatasan ini seringkali muncul gerombolan yang dipimpin oleh Raja Muda Tambolon yang biadab itu.”

“Siapakah Raja Muda Tambolon yang terkenal itu, enci?”.

Syanti Dewi bergidik. “Aku sendiri belum pernah melihat orangnya. Akan tetapi menurut kabar, dia adalah seorang peranakan Tibet dan Mongol, seorang laki-laki bertubuh raksasa yang amat sakti dan juga amat kejam, terutama sekali terhadap wanita.”

“Hemmm, kejam terhadap wanita? Bagaimanakah?”

“Hihh, aku merasa ngeri baru mengi-ngat cerita yang kudengar itu saja. Bayangkan, kalau Tambolon sudah menye-rang sebuah dusun, dia akan membunuh semua laki-laki yang tidak mau menye-rah, dan tidak ada seorangpun wanita yang dilepaskannya. Semua kanak-kanak dibunuh, dan wanita dari usia empat belas tahun ke atas, semua menjadi korban kebiadabannya. Kabarnya, dia sendiri akan memilih sedikitnya lima orang wanita tercantik untuk dia permainkan sampai bosan. Adapun sisanya, semua diberikan begitu saja kepada para anak buahnya dan terjadilah peristiwa yang lebih mengerikan daripada penyembelihan terhadap kaum pria dan anak-anak. Para wanita itu diperkosa di dalam rumah, di jalan-jalan, di sawah, di mana saja me-reka ditemukan, bahkan di antara mayat--mayat suami dan atau saudara-saudara mereka.”

“Keparat jahanam!” Ceng Ceng men-desiskan kata-kata ini penuh kebencian.

“Dan beberapa hari kemudian, wanita--wanita tua dibunuh, yang muda digiring sebagai orang tawanan atau lebih tepat lagi, sebagai alat hiburan mereka sampai kaum wanita itu mati atau bunuh diri. Anak-anak yang lahir dari perbuatan laknat ini kelak menjadi anak buah gerombolan. Kabarnya Tambolon sendiri merupakan hasil kelahiran perbuatan biadab seperti itulah.”

“Hemm, kalau begitu biarlah mereka muncul. Ingin aku memenggal leher manusia iblis itu dengan pedangku sendi-ri!” Ceng Ceng berkata lagi.

Tiba-tiba, seolah-olah menjawab kata--kata Ceng Ceng, terdengar suara meleng-king tinggi berulang-ulang. Mula-mula suara itu datangnya dari arah barat, kemudian disusul dari selatan, timur dan utara. Suara melengking yang agaknya bukan keluar dari leher manusia, melain-kan dari semacam alat tiup yang aneh. Segera terdengar teriakan-teriakan dan kegaduhan hebat di luar kereta joli.

“Apa itu....?” Syanti Dewi bertanya kaget dan mukanya pucat.

“Jangan keluar dulu, biar aku yang memeriksa!” Ceng Ceng sudah meloncat keluar dan dapat dibayangkan betapa kaget hatinya melihat ratusan anak panah berapi datang bagaikan hujan menyerang tempat itu! Di sana-sini terjadi kebakaran pada tenda-tenda dan keadaan menjadi kacau. Para perajurit yang baru saja terbangun dari tidur dan dalam keadaan panik, lari ke sana ke mari sampai akhirnya teriakan-teriakan kakek Lu Kiong, komandan pasukan, Tan--ciangkun dan beberapa orang perwira lain dapat meredakan kepanikan. Pasukan--pasukan disusun dan dibagi empat, siap menghadapi serangan dari empat penjuru itu.

Tak lama kemudian, muncullah fihak musuh yang menyerang dari empat penju-ru, dan terjadi pertempuran yang amat hebat. Perang yang terjadi di dalam gelap itu amat kejam dan dahsyat, na-mun sungguh tidak menguntungkan pihak pasukan Bhutan. Mereka sebagian besar baru saja bangun tidur, masih nanar dan agaknya fihak penyerang lebih tangkas dan lebih biasa dengan pertempuran di dalam hutan yang gelap. Selain itu, segera didapatkan kenyataan yang me-ngejutkan bahwa jumlah musuh luar biasa banyaknya, jauh lebih banyak daripada jumlah pasukan Bhutan yang lima ratus orang itu, juga, di fihak musuh banyak terdapat orang-orang pandai dari berma-cam suku bangsa. Ada pendeta Lama dari Tibet, ada orang Turki yang bersor-ban, orang Mongol dan juga orang Han!

Perang tanding mati-matian itu terja-di sampai hampir pagi. Ceng Ceng yang siap dengan pedang di tangan melindungi Syanti Dewi yang juga memegang pedang. Ada beberapa orang musuh dapat menyelundup masuk dan Ceng Ceng sudah merobohkan empat orang musuh, sedangkan Syanti Dewi sendiri yang selama hidupnya belum pernah bertem-pur, apalagi membunuh orang, terpaksa membunuh seorang laki-laki tinggi besar yang hendak menangkapnya. Kini dengan muka pucat dan tubuh menggigil puteri itu memandang korbannya. Pedangnya tertinggal di dalam perut korban itu karena merasa terlalu ngeri untuk men-cabut pedangnya!

Tiba-tiba kakek Lu Kiong datang dengan muka agak pucat. Seluruh pakaian kakek itu berlumur darah, dan mukanya penuh keringat. Pedang di tangan kakek inipun berlepotan darah dan kelihatannya dia lelah

sekali. Seperti juga para perajurit dan para pimpinan, kakek ini telah ikut berperang dan mengamuk seperti seekor harimau.

“Ceng Ceng.... cepat persiapkan diri dan tuan puteri! Kita harus melarikan diri, fihak musuh terlalu kuat!”

“Apa? Melarikan diri? Tidak, kong-kong!” Ceng Ceng membantah marah. “Biar kita melawan sampai titik darah terakhir!”

“Hushhhhh! Kaukira kakekmu ini pengecut? Kita tidak boleh memikirkan diri sendiri, kita harus menyelamatkan sang puteri!”

Barulah Ceng Ceng teringat. Dia menoleh dan melihat Syanti Dewi berdiri pucat memandang orang yang telah ditusuk perutnya dengan pedangnya itu. Orang itu masih berkelojotan di depan kakinya!

“Bagaimana kita bisa melarikan sang puteri, kong-kong? Tempat ini sudah terkurung.”

“Cepat, kalian berdua pakai pakaian ini dan mari ikut dengan aku!” Kakek Lu Kiong memberikan dua stel pakaian petani kepada Ceng Ceng dengan nada memerintah. “Sekarang yang terpenting adalah menyelamatkan tuan puteri. Ini sudah diatur oleh kami, komandan pasu-kan, Tan-ciangkun, dan aku sendiri. Kita berdua harus dapat mengawal dan me-nyelamatkan puteri keluar dari tempat ini!”

Dua orang gadis itu tidak banyak membantah lagi, lalu mengenakan pakai-an petani yang agak kebesaran itu, menutupi pakaian mereka sendiri, me-nguncir rambut seperti model laki-laki, kemudian tergesa-gesa mengikuti kakek itu menyelinap di antara pohon-pohon gelap. Sang puteri menyerahkan segeng-gam perhiasan berharga kepada Ceng Ceng untuk membantu membawanya sebagai bekal. Dengan perhiasan di kan-tung baju yang lebar, dan pedang disem-bunyikan di bawah baju, mereka bergerak di bawah pohon-pohon. Syanti Dewi telah mendapatkan kembali pedangnya setelah dicabut dari perut penyerangnya tadi dan dibersihkan darahnya pada pakaian kor-ban.

Akan tetapi, di mana-mana mereka bertemu dengan fihak musuh dan bebera-pa kali terpaksa mereka membuka jalan darah dan merobohkan musuh untuk dapat melanjutkan usaha mereka melari-kan diri. Namun, kakek Lu Kiong sedapat mungkin menghindarkan diri dari pertem-puran, memilih lowongan-lowoagan untuk keluar dari dalam hutan tanpa diketahui musuh.

Akhirnya, setelah matahari pagi tersembul di antara daun-daun pohon, mereka bertiga telah berhasil lolos dan keluar dari dalam hutan di mana masih berlangsung perang yang amat hebat itu. Suara pertempuran masih terdengar jauh di luar hutan. Baru saja hati ketiga orang pelarian itu merasa lega karena dapat lolos, dan memasuki sebuah hutan kecil di antara gurun pasir yang hanya kadang--kadang saja menyelingi gundukan perbu-kitan, tiba-tiba terdengar bentakan keras dan lima orang sudah berdiri di depan mereka dengan golok terhunus di tangan!

“Ha-ha-ha, sudah kuduga tentu akan ada yang menyelinap ke sini! Eh, kakek tua, apakah kalian ini anggauta rombongan puteri.... ehhhh! Kalian berdua ini begini tampan, persis perempuan.... heiiii, bukankah kalian perempuan?” Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam bermata lebar menunjuk dengan goloknya ke arah muka Ceng Ceng dan Syanti Dewi.

“Ahhhh, dia puteri Bhutan! Tidak salah lagi! Aku pernah melihatnya, dia Puteri Bhutan!” tiba-tiba terdengar teriak seorang tinggi kurus bermuka kuning. Mendengar ini, lima orang itu cepat maju mengurung.

“Ha-ha-ha, benarkah itu, kawan? Kalau begitu, kita telah berhasil menjebak kakap dalam jaring kita! Ha-ha-ha, raja muda tentu akan memberikan hadiah banyak sekali kepada kita. Tang-kap dia!” teriak si muka hitam yang agaknya menjadi pemimpin gerombolan lima orang kasar ini.

Si muka hitam dan si muka kuning sudah menggunakan golok mereka untuk menerjang kakek Lu Kiong, sedangkan tiga orang teman mereka menubruk Ceng Ceng dan Syanti Dewi. “Plak-plak, dess!” Tiga orang itu tersungkur karena Ceng Ceng sudah memukul dan menendang dua orang, sedangkan Syanti Dewi sendiri merobohkan seorang dengan sebuah ten-dangan kilat.

“Tranggg....! Cringgg....!” Kakek Lu Kiong berhasil menangkis dua batang golok lawan, biarpun dia terkejut sekali karena ketika dia menangkis, dia merasa betapa dua kali pedangnya tergetar hebat, tanda bahwa si muka hitam dan si muka kuning itu memiliki tenaga sin-kang yang kuat sekali!

Melihat tiga orang temannya tersung-kur dan meloncat kembali, si muka hitam tertawa. “Ha-ha-ha, kiranya memi-liki kepandaian juga si puteri dan pelayannya....!”

“Mulut busuk! Aku bukan pelayan!” bentak Ceng Ceng marah sekali dan dia sudah menghunus pedangnya, demikian pula Syanti Dewi.

“Ha-ha-ha, tangkap mereka, jangan sampai mereka terluka. Sang Puteri boleh untuk Raja Muda, akan tetapi si cantik liar itu untukku saja, ha-ha-ha!”

“Keparat!” Lu Kiong sudah menggerak-kan pedangnya menyerang dan dapat ditangkis oleh si muka hitam. Segera terjadi pertandingan yang seru sekali antara kakek Lu Kiong dikeroyok dua orang yang ternyata memiliki ilmu silat yang tangguh juga.

Tiga orang anak buah mereka itu sudah mencabut golok dan kini menye-rang Ceng Ceng dan Syanti Dewi. Akan tetapi karena mereka tidak berani melu-kai, sedangkan dua orang dara itu mela-wan mati-matian, tentu saja tiga orang itu menjadi kewalahan, betapapun lihai ilmu silat mereka. Ceng Ceng mulai mendesak dengan pedangnya dan tiga puluh jurus kemudian, dia sudah merobohkan seorang pengeroyok dengan bacokan pedangnya yang hampir memisahkan kepala dari tubuh lawan itu!

Terdengar teriakan keras dan Ceng Ceng melihat kakeknya juga sudah berha-sil merobohkan si muka kuning yang terbabat hampir putus pinggangnya, akan tetapi betapa kagetnya ketika dia meli-hat bahwa kakeknya juga terluka parah pada pundak kirinya sehingga bajunya penuh darah.

“Kong-kong....!” Teriaknya sambil menangkis dua batang golok yang menye-rangnya.

“Ceng Ceng, jaga sang puteri....!” kakek itu berteriak.

“Wuuuutttt.... singgg....!” Golok itu menjadi sinar terang meluncur cepat sekali dari atas membacok ke arah kepala kakek Lu Kiong. Si muka hitam ternyata marah sekali melihat saudaranya tewas dan kini dia mengerahkan tenaga untuk membalas dendam.

“Tringggg.... augghhh....!” Tubuh kakek Lu Kiong tersungkur dan dia bergulingan. Ketika menangkis tadi, rasa nyeri menusuk pundak kirinya yang terlu-ka sehingga dia kehilangan tenaga dan hanya dengan jalan menjatuhkan diri saja dia terbebas dari bacokan golok. Si muka hitam mengejar dan menghujankan ba-cokan, namun kakek itu dengan sigapnya bergulingan sambil mengangkat pedang beberapa kali menangkis, kemudian de-ngan teriakan keras dia sudah meloncat bangun dan segera terjadi pertandingan mati-matian antara kedua orang itu.

“Kakekmu terluka.... bantulah dia, adik Candra....!” Syanti Dewi berkata sambil membacokkan pedangnya ke arah lawan yang dapat ditangkis oleh lawan itu.

“Tidak, kita bereskan dulu dua ekor anjing ini!” Ceng Ceng berseru karena dia mengerti bahwa puteri itu bukanlah lawan kedua orang yang cukup lihai ini, maka dia cepat memutar pedangnya. Kemarahan melihat kakeknya terluka menambah semangat dara ini dan dengan putaran pedang seperti kitiran cepatnya, akhirnya dia berhasil menendang roboh seorang lawan. Tendangan dengan ujung sepatu yang tepat mengenai sambungan lutut sehingga orang itu berlutut tanpa mampu berdiri kembali.

“Singggg....!” Pedang di tangan Syanti Dewi menyambar.

“Tranggg....!” Orang yang sudah berlutut itu berusaha menangkis, namun karena kedudukannya yang tidak baik, tangkisannya membuat goloknya terpental dan terlempar.

“Wuuuutttt.... crotttt....!” Pedang Ceng Ceng sudah menyambar dan mero-bek tenggorokannya. Orang itu menge-luarkan suara seperti babi disembelih dan roboh terjengkang, darah muncrat-mun-crat dari lehernya yang dicobanya ditutupinya dengan telapak tangan. Melihat ini, Syanti Dewi meloncat mundur dan membuang muka dengan penuh kengerian.

Hampir dia muntah-muntah menyaksikan pemandangan yang mengerikan hatinya ini.

Ceng Ceng mengamuk dan menekan lawan yang tinggal seorang lagi itu. Orang itu kini menjadi panik karena kedua orang kawannya telah tewas. Setelah menangkis tiga kali dan selalu tangannya tergetar sehingga goloknya hampir terlepas, dia berteriak, meloncat ke belakang hendak lari.

“Robohlah....!” Teriak Ceng Ceng. Dengan gerakan indah dia melontarkan pedangnya ke depan. Pedang itu melun-cur seperti anak panah dan menancap di punggung orang itu, menembus sampai ke dada. Dengan teriakan keras orang itu roboh terguling.

“Kong-kong....!” Ceng Ceng menjerit ketika melihat kakeknya terhuyung lalu kakek itu roboh di atas mayat si muka hitam yang baru saja dirobohkan dan ditewaskan. Ternyata kakek yang kosen ini biarpun berhasil membunuh si muka hitam yang lihai, menderita luka pula karena kena bacokan golok si muka hitam yang mengenai dadanya sehingga dada itu terobek lebar!

“Kong-kong....!” Ceng Ceng berlutut dan memangku kepala kakeknya. Wajah-nya pucat dan matanya terbelalak penuh kegelisahan menyaksikan keadaan kakek-nya yang terluka hebat dan seluruh pakaiannya berlepotan darah itu.

Kakek Lu Kiong membuka matanya, memandang kepada Ceng Ceng lalu kepada Syanti Dewi yang juga sudah datang berlutut di dekat Ceng Ceng. “Ceng Ceng, kau.... kau selamatkan puteri.... harus, sekarang juga.... pergilah kau ke kota raja.... jumpai di sana Puteri Milana, dia sahabat mendiang ibumu lindungi puteri dengan nyawamu sebagai.... sebagai keturunan seorang bekas pengawal setia....” Kakek itu menghentikan kata-katanya karena napasnya telah terhenti.

“Kong-kong....!” Ceng Ceng meme-luk kepala kakek itu, kemudian dia mengangkat mukanya. Dia tidak menangis biarpun ada dua butir air mata di pipi-nya yang pucat. “Engkau benar, kong--kong! Kita adalah pengawal-pengawal setia sampai mati. Engkau gugur sebagai orang gagah, kong-kong! Dan aku akan melanjutkan kegagahanmu.” Dia melepas-kan pelukannya dan dengan hati-hati dia merebahkan tubuh kakeknya itu di antara mayat-mayat lima orang lawan tadi.

“Marilah, enci. Kita harus cepat pergi dari sini sebelum musuh datang!”

“Tapi.... tapi jenazah kakekmu....”

“Tidak apa! Kong-kong akan tahu bahwa kita tidak sempat menguburnya. Biarlah semua orang melihat bahwa kong-kong tewas di antara musuh-musuh-nya dalam tugas sebagai seorang penga-wal perkasa! Marilah....!” Ceng Ceng menahan tangisnya karena sesungguhnya hatinya perih sekali harus meninggalkan mayat kakeknya seperti itu. Namun dia tahu bahwa kalau dia terlambat, musuh akan datang dan dia akan sukar sekali menyelamatkan sang puteri.

Puteri Syanti Dewi menahan isak, mengeluarkan sehelai kalung dan sambil berlutut mengalungkan benda itu di leher kakek Lu Kiong. “Ini adalah kalungku sendiri, biarlah sebagai tanda terima kasihku....” Dia terisak dan lengannya disambar oleh Ceng Ceng lalu diajaknya puteri itu melarikan diri. Hampir saja Ceng Ceng tadi menangis melihat sikap puteri itu, dan dengan mengeraskan hati dia setengah menyeret kakak angkatnya karena kalau dia menurutkan hati dan ikut menangisi jenazah kakeknya, keada-an mereka bisa berbahaya sekali.

Demikianlah, dengan menyamar seba-gai dua orang petani yang melarikan diri karena terjadi perang, Ceng Ceng dan Syanti Dewi melewati gurun pasir, pegu-nungan dan hutan-hutan lebat menuju ke timur. Tentu saja perjalanan itu sukar bukan main bagi mereka berdua, seperti dua ekor ikan kecil yang dilepas di tengah lautan. Mereka tidak mengenal jalan. Satu-satunya yang mereka ketahui hanyalah bahwa kota raja Kerajaan Ceng berada jauh sekali di timur! Mereka membawa bekal banyak perhiasan berhar-ga, namun apa artinya semua itu kalau mereka selama belasan hari tidak pernah bertemu dengan orang lain? Mereka terpaksa harus makan binatang buruan dan daun-daun, minum dari air sungai dan mereka selalu dalam keadaan waspa-da dan gelisah karena mereka maklum bahwa sebelum tiba di kota raja, mereka selalu akan terancam bahaya karena fihak musuh, yaitu orang-orang bawahan Raja Muda Tambolon tentu melakukan pengejaran.

“Lee-ko, mari kita turun dari sini. Lihat itu sepasang rajawali kita beter-bangan di atas permukaan laut, agaknya tentu ada sesuatu terjadi. Mungkin ada ikan besar terdampar ke pulau seperti dahulu!” kata Kian Bu sambil menuding-kan telunjuknya ke bawah puncak di mana tampak sepasang rajawali itu terbang rendah di permukaan laut.

“Ahh, Bu-te, sekarang bukan waktunya bermain-main. Ingat, hari ini kita harus melatih sin-kang untuk menghimpun Hui--yang-sin-kang (Tenaga Sakti Inti Api) yang amat sukar.”

“Memang sukar, Lee-ko. Tidak semu-dah ketika kita melatih Swat-im-sin--kang.”

“Tentu saja, untuk menghimpun Swat--im-sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju) kita dibantu oleh hawa dingin dan salju, sedangkan Hui-yang-sin-kang adalah sebaliknya, menyalurkan sin-kang menjadi berhawa panas. Karena sukarnya, maka kita harus giat berlatih, jangan terlalu banyak main-main. Marilah kita berlatih lagi, kurasa di guha itu sudah cukup panas, apinya sudah sejak pagi tadi- menyala.”

Kian Bu menghela napas kecewa, akan tetapi tidak berani membantah kakaknya dan mereka memasuki sebuah guha di puncak itu. Kalau orang lain yang belum terlatih, baru memasuki guha itu saja tentu tidak akan kuat bertahan. Di situ dinyalakan api arang yang amat besar sehingga hawa menjadi panas luar biasa, baru masuk saja terasa kulit se-perti dibakar. Namun kedua orang pemuda yang sudah terlatih itu seolah-olah mereka tidak merasakan hal ini. Mereka berjalan masuk dan duduk bersila, mulai berlatih Hui-yang-sin-kang.

Kedua orang muda putera majikan Pulau Es ini memang selalu tekun berla-tih silat semenjak mereka dahulu terse-sat ke Pulau Neraka dan terancam baha-ya maut. Biarpun mereka dapat terhindar dari malapetaka, bahkan pulang ke Pulau Es membawa sepasang rajawali, namun keduanya maklum bahwa ilmu kepandaian mereka masih belum mencukupi sehingga sekali saja keluar merantau hampir celaka, maka di bawah gemblengan dan bimbingan yang amat keras dari ayah mereka, keduanya berlatih setiap hari sehingga memperoleh kemajuan yang pesat sekali.

Akan tetapi belum lama mereka melakukan siulian (samadhi) untuk berla-tih sin-kang, tiba-tiba telinga Kian Bu menangkap suara rajawali yang meleng-king panjang. Dia membuka mata me-mandang keluar guha. Tentu saja dari dalam guha itu dia tidak melihat sepa-sang rajawali, akan tetapi kembali teli-nganya menangkap suara lengking panjang dari sepasang rajawali itu.

“Lee-ko....!”

Kian Lee membuka matanya meman-dang dengan cemberut. “Bu-te, mengapa kau belum juga berlatih? Apa kau ingin mendapat marah dari ayah?”

“Lee-ko dengarkan! Sepasang rajawali kita marah-marah, tentu ada sesuatu!”

Terpaksa Kian Lee mencurahkan perhatiannya pada pendengarannya dan tak lama kemudian dia mendengar leng-king panjang dari sepasang rajawali mereka. Tak salah lagi, memang sepa-sang rajawali itu sedang marah-marah. Hal ini amat mengherankan karena kalau tidak terjadi sesuatu di Pulau Es, meng-apa sepasang rajawali itu marah-marah?

“Hemm, mereka marah sekali. Entah apa yang sedang terjadi....” kata pemu-da yang bersikap tenang ini.

“Mendengar suara mereka, kalau tidak melihat dulu, mana bisa aku menyatukan tenaga untuk berlatih? Aku mau melihat-nya dulu, Lee-ko!” Berkata demikian, Kian Bu sudah menggerakkan kakinya dan tahu-tahu tubuhnya sudah melesat keluar dari guha itu. Gerakannya memang hebat sekali karena pemuda ini sudah memper-oleh kemajuan yang amat pesat.

“Tunggu, Bu-te....!” Kian Lee juga meloncat dengan kecepatan yang sama. Kedua orang kakak beradik itu berlari cepat menuruni puncak dan ketika mere-ka tiba di pantai tampaklah oleh mereka apa yang menyebabkan sepasang rajawali itu beterbangan rendah dan mengeluarkan suara pekik kemarahan. Kiranya Pulau Es kedatangan tamu! Hal yang luar biasa sekali karena selama mereka hidup di Pulau Es, satu kali ini ada orang-orang asing datang di Pulau Es, menggunakan sebuah perahu besar yang berlabuh di tepi pantai.

Kakak beradik itu merasa heran sekali, apalagi ketika melihat bahwa yang datang adalah orang banyak. Ada dua puluh orang yang kini sudah mendarat dan mereka itu berdiri di pantai, berha-dapan dengan Suma Han dan kedua orang isterinya! Karena ayah dan ibu mereka telah hadir, kakak beradik ini tidak berani bersuara, hanya melangkah maju dan mendengarkan percakapan.yang baru berlangsung. Agaknya orang tua mereka juga baru saja datang ke tempat itu menyambut para pendatang ini. Dua puluh orang itu rata-rata telah berusia lanjut, paling muda empat puluh lima tahun sampai ada yang sudah tua sekali. Akan

tetapi yang paling menarik adalah dua orang kakek yang berdiri di depan, kare-na mereka ini adalah yang paling aneh di antara mereka semua.

Dua orang kakek ini menarik karena wajah mereka serupa benar. Sukarlah membedakan dua wajah itu yang bentuk dan garis-garisnya sama, bahkan rambut mereka yang panjang terurai sampai ke leher juga sama. Akan tetapi, ada perbe-daan yang amat menyolok pada pakaian mereka dan warna muka mereka. Yang seorang bermuka putih, bukan pucat melainkan putih seperti dicat! Kakek ini memakai baju tebal dari bulu, akan tetapi masih kelihatan seperti orang kedinginan, bahkan mukanya yang lebar bulat itu, yang berwarna putih, agak kebiruan seperti orang menderita dingin hampir beku. Adapun kakek ke dua merupakan kebalikan dari kakek pertama ini. Kakek kedua bermuka merah, muka yang seperti orang kepanasan, dan orang kedua ini hanya memakai celana sebatas lutut dan sepatu, sama sekali tidak memakai baju sehingga tubuhnya yang agak kurus dengan tulang iga menonjol itu kelihatan. Anehnya, biarpun berada di Pulau Es yang dingin sekali, kakek ini masih kelihatan seperti orang kegerahan, mengipas-ngipas tubuhnya yang atas dan telanjang itu dengan sehelai saputangan yang sudah basah oleh keringatnya. Dan ini bukan hanya aksi belaka karena memang lehernya selalu basah oleh keringat!

Delapan belas orang yang lain terdiri dari empat belas orang kakek yang rata--rata kelihatan aneh dan membayangkan ilmu kepandaian tinggi, dan empat orang wanita berusia kurang lebih lima puluh tahun yang masing-masing membawa pedang di punggung mereka. Empat orang wanita ini kepalanya dibalut dengan kain putih seperti orang berkabung dan wajah mereka angker, penuh kebencian ketika mereka memandang kepada Pendekar Super Sakti dan kedua isterinya. Melihat dari bentuk pakaian mereka, jelas bahwa empat orang wanita ini bukanlah wanita Han, sungguhpun wajah mereka seperti wanita Han biasa, akan tetapi pakaian mereka agak lain. Dan memang mereka itu adalah wanita-wanita dari Korea, dan tergolong tokoh-tokoh orang gagah di negeri itu.

Siapakah kedua orang kakek kembar yang agaknya menjadi pimpinan rombong-an yang secara tidak terduga-duga da-tang mendarat di Pulau Es ini? Nama mereka tidak begitu dikenal di dunia kang-ouw, karena memang kedua kakek kembar ini selama puluhan tahun pergi meninggalkan dunia kang-ouw dan meran-tau di luar negeri. Mereka adalah kakak beradik kembar, berasal dari Taiwan (Formosa) dan pernah mereka menjelajah ke daratan besar dan membuat nama dengan ilmu kepandaian mereka. Akan tetapi, mereka berbeda haluan dengan suheng mereka yang mencari kedudukan dengan menghambakan diri kepada Bangsa Mancu yang menduduki Tiongkok. Suheng mereka kemudian terkenal seba-gai Koksu (Guru Negara), yaitu Im-kan Seng-jin Bhong Ji Kun (bacaSepasang Pedang Iblis). Mereka berdua merasa kecewa melihat kakak seperguruan yang mereka anggap sebagai pengganti suhu itu menghambakan diri kepada musuh, maka keduanya lalu pergi meninggalkan daratan besar dan mereka berpencar untuk meluaskan pengalaman dan memperdalam ilmu mereka. Yang tua pergi ke utara dan selama puluhan tahun bermukim di daerah Kutub Utara yang amat dingin. Adapun yang muda merantau ke selatan, ke daerah panas di mana mata-hari lewat tepat di atas kepala. Bebera-pa tahun yang lalu, kedua orang ini kembali ke daratan besar sebagai dua orang lihai bukan main. Setelah puluhan tahun tinggal di dekat Kutub Utara, kakek tertua menjadi putih mukanya dan selalu berpakaian tebal seperti yang biasa dipakai orang-orang Eskimo di daerah Kutub Utara. Kakek ini kemudian terkenal dengan sebutan Pak-thian Lo--mo (Iblis Tua Dari Utara). Adapun adik kembarnya, sekembalinya dari daerah panas, menjadi merah mukanya dan selalu merasa kegerahan dan tidak pernah berbaju. Dia kini dijuluki Lam-thian Lo-mo (Iblis Tua Dari Selatan). Biarpun baru datang beberapa tahun saja, kelihai-an mereka membuat nama Siang Lo--mo (Sepasang Iblis) ini terkenal sekali, terutama pada golongan yang menentang Pemerintah Mancu karena kedua orang inipun terkenal anti kepada Kerajaan Mancu. Memang aneh sekali keadaan kedua orang itu. Lajimnya, orang yang selamanya tinggal di daerah dingin seper-ti Kutub Utara, kalau datang ke tempat yang lebih panas tentu akan kegerahan, akan tetapi Pak-thian Lo-mo sebaliknya malah, terus-menerus kedinginan! Demi-kian pula dengan Lam-thian Lo-mo, puluhan tahun dia tinggal di daerah panas, semestinya kini dia akan merasa kedinginan, akan tetapi biarpun berada di Pulau Es, dia masih terus merasa panas!

Sebetulnya mereka tidak pura-pura dan yang menyebabkannya demikian adalah sin-kang mereka. Di Kutub Utara, Pak-thian Lo-mo melatih diri secara liar sehingga dia dapat menghimpun inti tenaga yang mengandung hawa dingin. Memang hebat sekali tenaga ini, namun akibatnya karena dilatih secara liar, dia selalu merasa kedinginan dan harus memakai jubah tebal berbulu dan sering-kali minum arak tanpa takaran untuk menghangatkan tubuhnya, demikian pula Lam-thian Lo-mo yang telah melatih dan menghimpun inti tenaga sakti yang amat panas sehingga tubuhnya selalu terasa terlalu panas!

Ketika kakek kembar ini mendengar betapa suheng mereka telah digagalkan semua usahanya memberontak oleh Pen-dekar Super Sakti, bahkan kabarnya suheng mereka itu tewas di Pulau Es, tentu saja menjadi marah sekali dan menaruh hati dendam kepada Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es.

Apalagi ketika mendengar pendekar yang menjadi musuh besar mendiang suheng mereka itu adalah mantu Kaisar Mancu, kebencian mereka makin meluap-luap. Mereka lalu mengumpulkan kawan-kawan sehaluan, yaitu mereka yang menentang Pemerin-tah Mancu. Di antaranya adalah keempat wanita dari Korea itu. Mereka itu adalah kakak beradik dari Jepang yang telah menikah dengan perwira-perwira Korea. Ketika suami mereka semua gugur dalam perang melawan pasukan Mancu, mereka bersumpah untuk membalas dendam dan menggabung dengan mereka yang anti Pemerintah Mancu sehingga akhirnya mereka dapat bekerja sama dengan Siang Lo-mo. Mendengar bahwa Siang Lo-mo hendak mencari Pulau Es dan menyerang Majikan Pulau Es yang menjadi mantu Kaisar Mancu, tentu saja mereka berem-pat menjadi girang dan segera menyata-kan hendak ikut membantu.

Empat belas kakek yang lainnya seba-gian besar adalah tokoh-tokoh kaum sesat yang merasa dirugikan oleh Peme-rintah Mancu, ada pula yang ikut menyerbu Pulau Es semata-mata untuk memba-las dendam kepada Pendekar Siluman atau Pendekar Super Sakti karena sahabat atau saudara seperguruan mereka pernah roboh di tangan pendekar ini.

Suma Han dan dua orang isterinya yang juga mendengar pekik sepasang rajawali dan melihat sebuah perahu besar mendarat, sudah cepat menyambut dan kini mereka bertiga menanti keluarnya dua puluh orang itu dari perahu. Sikap Suma Han dan dua orang isterinya tenang-tenang saja sungguhpun mereka juga merasa heran sekali melihat rombongan orang asing datang ke pulau mereka dan mereka bertiga sudah dapat menduga bahwa rombongan itu tentulah bukan datang dengan iktikad baik.

Namun, sesuai dengan wataknya yang tenang dan sopan, Suma Han mengangkat kedua tangannya di depan dadanya seba-gai tanda penghormatan, lalu bertanya dengan suara halus, “Siapakah cu-wi (anda sekalian) yang telah mendarat di Pulau Es dan apa gerangan keperluan cu-wi?”

Sejenak kedua orang kakek kembar itu tak dapat menjawab, hanya mata mereka memandang Suma Han penuh perhatian dan penuh selidik, memandang pendekar itu dari rambutnya yang putih semua dan panjang sampai ke pundak sampai kaki-nya yang tinggal sebelah. Akhirnya Pak--thian Lo-mo menghela napas panjang. Dia merasa heran sekali dan hampir tidak percaya bahwa laki-laki berusia lima puluh tahun lebih yang kelihatannya lemah, tubuhnya sedang, kakinya tinggal yang kanan dan rambutnya sudah putih semua, bersikap halus dan lemah lembut ini adalah Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman yang demikian terso-hor! Dia tersenyum dan dengan sikap tak acuh tanpa membalas penghormatan tuan rumah, dia bertanya, “Apakah engkau yang berjuluk Pendekar Super Sakti, to-cu dari Pulau Es?”

“Kalau benar demikian, kau mau apakah?” Tiba-tiba Lulu tidak dapat menahan kemarahannya melihat sikap orang yang sama sekali tidak menghor-mat suaminya, padahal suaminya telah bersikap sopan dan ramah.

Pak-thian Lo-mo memandang Lulu dan mengangguk-angguk. “Hebat, aku sudah mendengar bahwa Pendekar Super Sakti mempunyai dua orang isteri yang kabarnya lihai bukan main dan bahwa yang seorang adalah puteri dari Kaisar Mancu sendiri! Apakah engkau puteri kaisar itu?”

“Kakek tua bangka yang tidak menge-nal orang!” Nirahai membentak. “Akulah puteri kaisar yang kautanyakan. Engkau siapakah dan mau apa berlagak di tempat ini dengan membawa banyak anak buah?”

Pak-thian Lo-mo saling pandang dengan adik kembarnya, kemudian mere-ka berdua tertawa bergelak. Kini Lam--thian Lo-mo yang menjawab, suaranya kering namun nyaring sekali, “Eh, Pende-kar Siluman! Kami hendak bertanya, apa-kah benar suheng kami Im-kan Seng-jin Bhong Ji Kun tewas di Pulau Es ini?”

Suma Han dan kedua orang isterinya terkejut. Kiranya dua orang kakek kem-bar yang aneh itu adalah sute-sute dari mendiang Im-kan Sen-jin Bhong Ji Kun (bacaSepasang Pedang Iblis)! Jelas bah-wa kedatangan mereka ini mengandung niat yang tidak baik.

Namun suara Suma Han masih tetap tenang ketika dia menjawab, “Benar, Im--kan Seng-jin Bhong Ji Kun tewas di tempat ini karena perbuatannya sendiri yang menyalahi kebenaran.

“Kaukah yang membunuhnya?” Pak--thian Lo-mo bertanya, suaranya penuh ancaman.

Sebetulnya, seperti diceritakan dalam ceritaSEPASANG PEDANG IBLIS , Im-kan Sen-jin Bhong Ji Kun ketika bertanding dengan Gak Bun Beng, terjungkal dari tebing yang amat curam. Akan tetapi bukanlah

watak Suma Han untuk menye-butkan kesalahan orang lain hanya untuk melindungi dirinya sendiri, maka jawab-nya, “Yang membunuhnya adalah tingkah lakunya sendiri yang tidak benar.”

Pak-thian Lo-mo mengangkat tangan-nya ke pinggang, bertolak pinggang dengan sikap angkuh sekali. “Pendekar Siluman, dengarlah baik-baik! Kami berdua adalah Siang Lo-mo, aku disebut Pak-thian Lo-mo dan dia ini adikku Lam--thian Lo-mo. Kami datang untuk menun-tut kematian suheng kami! Bukan itu saja, karena engkau adalah mantu kaisar penjajah dan isterimu itu puteri kaisar, maka kami para patriot bergabung untuk membasmi kalian dan mengambil Pulau Es ini sebagai sebuah markas baru!”

“Iblis tua bangka bosan hidup!” Nira-hai sudah membentak marah sekali dan hampir berbareng dengan Lulu yang juga marah, kedua orang wanita sakti ini sudah melompat ke depan. Terjangan mereka disambut oleh Pak-thian Lo-mo dan Lam-thian Lo-mo yang tertawa--tawa menghina dan memandang rendah kedua wanita itu.

“Dessss! Desssss!”

Empat pasang lengan saling bertemu dengan hebatnya, dan akibatnya, Nirahai dan Lulu terlempar ke belakang sedang-kan kedua kakek inipun terhuyung! Melihat ketangguhan kedua orang kakek Siang Lo-mo itu, Suma Han berkata kepada kedua orang isterinya yang sudah dapat mengatur keseimbangan tubuh mereka, “Biarlah aku menghadapi mereka.”

“Pendekar Siluman, tibalah saatnya engkau menebus kematian suheng!” Lam--thian Lo-mo berteriak keras dan bersama saudara kembarnya dia menubruk ke depan dan dari kedua tangannya menyam-bar hawa yang panas seperti api menya-la, sedangkan dari kedua tangan Pak--thian Lo-mo menyambar hawa yang dingin sekali. Namun Suma Han dengan gerakan tenang sudah menggerakkan tongkatnya ke depan, dengan gerakan aneh, tongkatnya berputar seperti menco-ret-coret huruf di udara.

“Plak-plak....!” Secara aneh sekali tahu-tahu tongkat itu telah memukul tepat mengenai punggung kedua kakek itu yang cepat melompat ke belakang, saling pandang dengan mata terbelalak. Mereka kaget bukan main! Sama sekali mereka tidak mengerti bagaimana tongkat di tangan si kaki buntung itu dapat memukul punggung mereka! Namun me-reka tidak menjadi jerih dan cepat ta-ngan mereka meraba pinggang dan mere-ka melolos sabuk mereka, yang ternyata merupakan sebatang senjata cambuk baja hitam!

Suma Han merasa khawatir sekali di dalam hatinya. Kalau kedua orang kakek itu menggunakan senjata yang dia dapat menduga tentu ampuh dan lihai sekali, maka pertandingan akan menjadi sungguh--sungguh dan ada kemungkinan dia kesa-lahan tangan dan terpaksa membunuh mereka untuk menyelamatkan diri. Biar-pun dia tidak merasa takut, namun beta-papun juga dia tidak menghendaki dia sekeluarga terpaksa membunuh orang dan mengotori Pulau Es yang sudah beberapa kali dikotori darah manusia yang terbu-nuh di situ akibat kejahatan-kejahatan mereka. Selama puluhan tahun dia hidup damai, tenteram, dan aman bersama dua orang isterinya dan kedua orang putera-nya. Kini dia tidak ingin terjadi pembu-nuhan.

“Jiwi harap bersabar. Apakah urusan ini tidak dapat diselesaikan dengan da-mai?” tanyanya tenang.“Pendekar Siluman, jangan kau kira bahwa kami gentar menghadapi tongkat-mu! Kami datang untuk menantang eng-kau berkelahi!” bentak Pak-thian Lo-mo.

Suma Han menahan napas. “Andaikata terpaksa berkelahi juga, apakah tidak sebaiknya kita menggunakan tangan untuk mengukur siapa yang lebih kuat, dan tidak perlu menggunakan senjata?” Sam-bil berkata demikian, dia menancapkan tongkatnya di depan kaki, tanda bahwa ia tidak akan menggunakan tongkat itu sebagai senjata.

Dua orang kakek itu saling pandang, dan sebagai sepasang saudara kembar, tentu saja hubungan batin mereka lebih erat daripada orang lain sehingga dengan saling pandang saja mereka sudah dapat mengetahui isi hati masing-masing. Keduanya mengangguk, menyelipkan cambuk di ikat pinggang, kemudian keduanya lalu berpencar, menghampiri Suma Han dari kanan kiri.

“Engkau hendak mengadu tenaga sin-kang, ya?” Lam-thian Lo-mo berseru. “Baiklah! Nah, kauterima pukulan kami ini!”

Kedua orang kakek itu mengeluarkan suara menggereng hebat dari dalam perut mereka, kemudian mereka menggerakkan kedua lengan yang menggetar hebat dan tak lama kemudian, kedua lengan Lam--thian Lo-mo berubah menjadi merah kehitaman dan mengeluarkan uap panas, sedangkan kedua lengan Pak-thian

Lo-mo berubah putih pucat seperti lengan mayat dan dari kedua lengan ini juga keluar uap dingin! Kiranya mereka sudah mengumpulkan dan mengerahkan sin-kang istimewa masing-masing, menyalurkannya ke dalam lengan dan tiba-tiba mereka berseru keras, memukul dengan telapak tangan kanan terbuka ke arah Suma Han dari kanan kiri agak ke depan pendekar berkaki tunggal itu.

Suma Han maklum bahwa kalau dia tidak memperlihatkan kekuatannya tentu tidak akan membuat lawan mundur dan dia tidak ingin kalau harus bertanding mati-matian, maka diam-diam diapun telah mengerahkan tenaga sin-kangnya yang istimewa. Pendekar Super Sakti ini memang terkenal sekali dengan sin-kang-nya, karena dia telah menguasai dengan sempurna dua macam tenaga sin-kang yang berlawanan, yaitu Hwi-yang-sin--kang (Tenaga Inti Api) dan Swat-im--sin-kang (Tenaga Inti Salju). Kini, meng-hadapi dua serangan yang datang mengandalkan sin-kang yang berlawanan, tentu saja dia sudah siap. Bagi orang lain, betapa kuat sin-kangnya, tentu akan sukar menyelamatkan diri menghadapi serangan dari dua tenaga sin-kang yang berlawanan itu, namun Pendekar Super Sakti dapat dalam satu saat menyalurkan dua tenaga bertentangan itu, lengan kiri penuh dengan tenaga Hwi-yang-sin-kang me-nyambut telapak tangan Lam-thian Lo-mo yang panas, sedangkan telapak tangan kanannya juga mendorong dan menyambut telapak tangan Pak-thian Lo-mo yang dingin.

“Dess! Dess....!”

Pertemuan tenaga mujijat itu hebat luar biasa. Seolah-olah bumi bergetar dan semua orang yang ada di situ dapat mera-sakan getaran hawa panas dan dingin berselang-seling sehingga beberapa orang anak buah sepasang kakek kembar itu menggigil penuh kengerian. Baru pertama kali itu selama hidup mereka yang pu-luhan tahun berkecimpung di dunia kang--ouw, mereka menyaksikan beradunya tenaga mujijat sehebat itu.

Dan akibatnya juga luar biasa sekali! Tubuh kedua kakek kembar itu terlempar sampai empat meter lebih. Mereka se-perti daun kering tertiup angin, terhu-yung dan terguling-guling dan ketika mereka berdua dapat meloncat berdiri, tampak darah merah menghias ujung bibir mereka! Benturan tenaga dahsyat tadi telah membuat mereka terluka di sebelah dalam, sungguhpun tidak terlalu berat karena mereka telah membiarkan diri mereka terdorong oleh tenaga lawan yang luar biasa kuatnya. Akan tetapi, di lain fihak, biarpun Pendekar Super Sakti masih berada di tempatnya tadi, tidak bergeser selangkahpun, namun tubuhnya menjadi kurang tingginya dan kalau orang melihat ke arah kakinya yang tinggal sebelah itu ternyata telah melesak ke dalam tanah sampai hampir selutut! Ternyata bahwa kekuatan kedua orang kakek kembar itu kuat sekali sehingga dalam menahan pukulan mereka, tubuh Suma Han tertekan sedemikian rupa dan biarpun pendekar ini dapat mempertahan-kan, namun tanah di bawah kakinya tidak dapat menahan sehingga kaki itu masuk ke dalam tanah!

Tadinya kedua kakek kakak beradik itu terkejut bukan main, akan tetapi mereka melihat keadaan lawan, hati mereka menjadi besar. Kiranya keadaan lawan juga tidak lebih baik daripada keadaan mereka. Melihat betapa Pendekar Super Sakti masih berdiri dengan kaki tunggal menancap ke dalam tanah, kedua orang itu sudah mencabut cambuk masing--masing dan dengan bentakan-bentakan nyaring mereka menerjang maju.

“Tar-tar-tar-tarrr....!” Cambuk hitam mereka meledak-ledak di udara kemudian menyambar ke arah kepala Suma Han.

“Trak-trak-trak-trakkk!”

Tiba-tiba tampak sinar bergulung--gulung dan kiranya tongkat yang tadi tertancap di atas tanah di depan kakek Pendekar Siluman, kini telah tercabut dan berada di tangan kanannya. Biarpun kaki tunggalnya masih menancap di atas tanah, namun pendekar itu dengan te-nangnya dapat menangkis semua sambar-an sinar berwarna hitam dari kedua cambuk lawan. Ke manapun ujung cam-buk menyambar, tentu akan terbendung oleh gulungan sinar tongkat dan membalik seperti seekor ular bertemu api!

Di antara delapan belas orang teman sepasang kakek kembar, empat orang wanita Korea itu merupakan tokoh-tokoh terpandai. Melihat keadaan musuh mere-ka yang seolah-olah sudah terjebak, mereka mengeluarkan bentakan-bentakan pendek yang nyaring dan ketika tangan mereka bergerak, tampak pedang-pedang panjang melengkung, yaitu pedang samu-rai model Jepang, berada di kedua ta-ngan mereka. Pedang itu terlalu panjang dan berat bagi mereka, maka mereka menggunakan kedua tangan untuk meme-gang gagang pedang, seperti orang me-megang toya dan kini mereka memekik sambil berlari ke arah Suma Han dengan samurai diangkat tinggi-tinggi di atas kepala mereka.

“Haaaiiiiikkkk....!”

“Trang-cring-cring-cring....!”

Empat orang wanita itu terhuyung--huyung ke belakang dan mereka meman-dang dengan mata terbelalak kepada Lulu dan Nirahai yang ternyata telah mengha-dang mereka dan menangkis samurai--samurai itu dengan pedang mereka. Lulu memegang pedang Pek-kong-kiam yang bersinar putih, sedangkan Nirahai telah menggunakan senjatanya yang luar biasa, yaitu pedang payung. Merasakan tangkis-an yang membuat tangan mereka terge-tar dan tubuh mereka terhuyung, empat orang wanita Korea itu maklum akan kelihaian dua orang wanita isteri Pende-kar Siluman itu, maka mereka lalu serentak maju menyerang sambil mengeluarkan pekik-pekik dahsyat. Empat belas orang lain juga bergerak maju, hendak mengeroyok Suma Han dan dua orang isterinya.

“Lee-ko, mari....!”

Kian Bu sudah berlari ke medan pertempuran, diikuti oleh kakaknya.

“Manusia-manusia jahat, berani kalian mengacau Pulau Es?” Kian Bu berteriak dan segera dia menyerbu ke depan. “Haiiiitt!”

“Hyaaaahhh!”

Kedua orang pemuda itu mengamuk dan mereka ternyata hebat sekali. Biar-pun mereka hanya bertangan kosong, namun setiap pukulan mereka tentu mengenai seorang lawan yang terjengkang atau terhuyung ke belakang. Biarpun mereka itu dapat bangun kembali, namun amukan kedua orang pemuda ini membu-at mereka menjadi kaget dan panik. Apalagi ketika terdengar lengking me-manjang dari atas dan dua ekor rajawali yang menyambar-nyambar dan mengamuk pula membantu kedua orang majikan mereka! Keadaan makin menjadi panik dan para pengeroyok itu kini sebaliknya malah menjadi sibuk dan terdesak hebat!Pertandingan antara Suma Han dan dua orang kakek kembar juga makin seru, namun diam-diam kedua orang kakek itu harus mengakui bahwa lawan mereka yang berjuluk Pendekar Super Sakti itu memang benar-benar amat sakti! Sering kali kedua orang kakek ini menjadi bingung karena secara aneh dan tiba-tiba sekali lawan mereka yang hanya berkaki satu itu lenyap dari depan mere-ka dan tahu-tahu lawan itu telah menye-rangnya dari atas kepala! Ketika mereka menyambarkan cambuk ke atas, kembali tubuh itu lenyap dan tahu-tahu sudah menerjang dari belakang! Mereka tidak tahu bahwa Pendekar Super Sakti mengeluarkan ilmu silatnya yang mujijat, yaitu Soan-hong-lui-kun (Ilmu Silat Gerak Kilat dan Badai) yang merupakan ilmu

Suma Han menahan napas. “Andaikata terpaksa berkelahi juga, apakah tidak sebaiknya kita menggunakan tangan untuk mengukur siapa yang lebih kuat, dan tidak perlu menggunakan senjata?” Sam-bil berkata demikian, dia menancapkan tongkatnya di depan kaki, tanda bahwa ia tidak akan menggunakan tongkat itu sebagai senjata.

Dua orang kakek itu saling pandang, dan sebagai sepasang saudara kembar, tentu saja hubungan batin mereka lebih erat daripada orang lain sehingga dengan saling pandang saja mereka sudah dapat mengetahui isi hati masing-masing. Keduanya mengangguk, menyelipkan cambuk di ikat pinggang, kemudian keduanya lalu berpencar, menghampiri Suma Han dari kanan kiri.

“Engkau hendak mengadu tenaga sin-kang, ya?” Lam-thian Lo-mo berseru. “Baiklah! Nah, kauterima pukulan kami ini!”

Kedua orang kakek itu mengeluarkan suara menggereng hebat dari dalam perut mereka, kemudian mereka menggerakkan kedua lengan yang menggetar hebat dan tak lama kemudian, kedua lengan Lam--thian Lo-mo berubah menjadi merah kehitaman dan mengeluarkan uap panas, sedangkan kedua lengan Pak-thian Lo-mo berubah putih pucat seperti lengan mayat dan dari kedua lengan ini juga keluar uap dingin! Kiranya mereka sudah mengumpulkan dan mengerahkan sin-kang istimewa masing-masing, menyalurkannya ke dalam lengan dan tiba-tiba mereka berseru keras, memukul dengan telapak tangan kanan terbuka ke arah Suma Han dari kanan kiri agak ke depan pendekar berkaki tunggal itu.

Suma Han maklum bahwa kalau dia tidak memperlihatkan kekuatannya tentu tidak akan membuat lawan mundur dan dia tidak ingin kalau harus bertanding mati-matian, maka diam-diam diapun telah mengerahkan tenaga sin-kangnya yang istimewa. Pendekar Super Sakti ini memang terkenal sekali dengan sin-kang-nya, karena dia telah menguasai dengan sempurna dua macam tenaga sin-kang yang

berlawanan, yaitu Hwi-yang-sin--kang (Tenaga Inti Api) dan Swat-im--sin-kang (Tenaga Inti Salju). Kini, meng-hadapi dua serangan yang datang mengandalkan sin-kang yang berlawanan, tentu saja dia sudah siap. Bagi orang lain, betapa kuat sin-kangnya, tentu akan sukar menyelamatkan diri menghadapi serangan dari dua tenaga sin-kang yang berlawanan itu, namun Pendekar Super Sakti dapat dalam satu saat menyalurkan dua tenaga bertentangan itu, lengan kiri penuh dengan tenaga Hwi-yang-sin-kang me-nyambut telapak tangan Lam-thian Lo-mo yang panas, sedangkan telapak tangan kanannya juga mendorong dan menyambut telapak tangan Pak-thian Lo-mo yang dingin.

“Dess! Dess....!”

Pertemuan tenaga mujijat itu hebat luar biasa. Seolah-olah bumi bergetar dan semua orang yang ada di situ dapat mera-sakan getaran hawa panas dan dingin berselang-seling sehingga beberapa orang anak buah sepasang kakek kembar itu menggigil penuh kengerian. Baru pertama kali itu selama hidup mereka yang pu-luhan tahun berkecimpung di dunia kang--ouw, mereka menyaksikan beradunya tenaga mujijat sehebat itu.

Dan akibatnya juga luar biasa sekali! Tubuh kedua kakek kembar itu terlempar sampai empat meter lebih. Mereka se-perti daun kering tertiup angin, terhu-yung dan terguling-guling dan ketika mereka berdua dapat meloncat berdiri, tampak darah merah menghias ujung bibir mereka! Benturan tenaga dahsyat tadi telah membuat mereka terluka di sebelah dalam, sungguhpun tidak terlalu berat karena mereka telah membiarkan diri mereka terdorong oleh tenaga lawan yang luar biasa kuatnya. Akan tetapi, di lain fihak, biarpun Pendekar Super Sakti masih berada di tempatnya tadi, tidak bergeser selangkahpun, namun tubuhnya menjadi kurang tingginya dan kalau orang melihat ke arah kakinya yang tinggal sebelah itu ternyata telah melesak ke dalam tanah sampai hampir selutut! Ternyata bahwa kekuatan kedua orang kakek kembar itu kuat sekali sehingga dalam menahan pukulan mereka, tubuh Suma Han tertekan sedemikian rupa dan biarpun pendekar ini dapat mempertahan-kan, namun tanah di bawah kakinya tidak dapat menahan sehingga kaki itu masuk ke dalam tanah!

Tadinya kedua kakek kakak beradik itu terkejut bukan main, akan tetapi mereka melihat keadaan lawan, hati mereka menjadi besar. Kiranya keadaan lawan juga tidak lebih baik daripada keadaan mereka. Melihat betapa Pendekar Super Sakti masih berdiri dengan kaki tunggal menancap ke dalam tanah, kedua orang itu sudah mencabut cambuk masing--masing dan dengan bentakan-bentakan nyaring mereka menerjang maju.

“Tar-tar-tar-tarrr....!” Cambuk hitam mereka meledak-ledak di udara kemudian menyambar ke arah kepala Suma Han.

“Trak-trak-trak-trakkk!”

Tiba-tiba tampak sinar bergulung--gulung dan kiranya tongkat yang tadi tertancap di atas tanah di depan kakek Pendekar Siluman, kini telah tercabut dan berada di tangan kanannya. Biarpun kaki tunggalnya masih menancap di atas tanah, namun pendekar itu dengan te-nangnya dapat menangkis semua sambar-an sinar berwarna hitam dari kedua cambuk lawan. Ke manapun ujung cam-buk menyambar, tentu akan terbendung oleh gulungan sinar tongkat dan membalik seperti seekor ular bertemu api!

Di antara delapan belas orang teman sepasang kakek kembar, empat orang wanita Korea itu merupakan tokoh-tokoh terpandai. Melihat keadaan musuh mere-ka yang seolah-olah sudah terjebak, mereka mengeluarkan bentakan-bentakan pendek yang nyaring dan ketika tangan mereka bergerak, tampak pedang-pedang panjang melengkung, yaitu pedang samu-rai model Jepang, berada di kedua ta-ngan mereka. Pedang itu terlalu panjang dan berat bagi mereka, maka mereka menggunakan kedua tangan untuk meme-gang gagang pedang, seperti orang me-megang toya dan kini mereka memekik sambil berlari ke arah Suma Han dengan samurai diangkat tinggi-tinggi di atas kepala mereka.

“Haaaiiiiikkkk....!”

“Trang-cring-cring-cring....!”

Empat orang wanita itu terhuyung--huyung ke belakang dan mereka meman-dang dengan mata terbelalak kepada Lulu dan Nirahai yang ternyata telah mengha-dang mereka dan menangkis samurai--samurai itu dengan pedang mereka. Lulu memegang pedang Pek-kong-kiam yang bersinar putih, sedangkan Nirahai telah menggunakan senjatanya yang luar biasa, yaitu pedang payung. Merasakan tangkis-an yang membuat tangan mereka terge-tar dan tubuh mereka terhuyung, empat orang wanita Korea itu maklum

akan kelihaian dua orang wanita isteri Pende-kar Siluman itu, maka mereka lalu serentak maju menyerang sambil mengeluarkan pekik-pekik dahsyat. Empat belas orang lain juga bergerak maju, hendak mengeroyok Suma Han dan dua orang isterinya.

“Lee-ko, mari....!”

Kian Bu sudah berlari ke medan pertempuran, diikuti oleh kakaknya.

“Manusia-manusia jahat, berani kalian mengacau Pulau Es?” Kian Bu berteriak dan segera dia menyerbu ke depan. “Haiiiitt!”

“Hyaaaahhh!”

Kedua orang pemuda itu mengamuk dan mereka ternyata hebat sekali. Biar-pun mereka hanya bertangan kosong, namun setiap pukulan mereka tentu mengenai seorang lawan yang terjengkang atau terhuyung ke belakang. Biarpun mereka itu dapat bangun kembali, namun amukan kedua orang pemuda ini membu-at mereka menjadi kaget dan panik. Apalagi ketika terdengar lengking me-manjang dari atas dan dua ekor rajawali yang menyambar-nyambar dan mengamuk pula membantu kedua orang majikan mereka! Keadaan makin menjadi panik dan para pengeroyok itu kini sebaliknya malah menjadi sibuk dan terdesak hebat!Pertandingan antara Suma Han dan dua orang kakek kembar juga makin seru, namun diam-diam kedua orang kakek itu harus mengakui bahwa lawan mereka yang berjuluk Pendekar Super Sakti itu memang benar-benar amat sakti! Sering kali kedua orang kakek ini menjadi bingung karena secara aneh dan tiba-tiba sekali lawan mereka yang hanya berkaki satu itu lenyap dari depan mere-ka dan tahu-tahu lawan itu telah menye-rangnya dari atas kepala! Ketika mereka menyambarkan cambuk ke atas, kembali tubuh itu lenyap dan tahu-tahu sudah menerjang dari belakang! Mereka tidak tahu bahwa Pendekar Super Sakti mengeluarkan ilmu silatnya yang mujijat, yaitu Soan-hong-lui-kun (Ilmu Silat Gerak Kilat dan Badai) yang merupakan ilmu

Mereka tidak tahu bahwa Pendekar Super Sakti mengeluarkan ilmu silatnya yang mujijat, yaitu Soan-hong-lui-kun (Ilmu Silat Gerak Kilat dan Badai) yang merupakan ilmu kesaktian paling cepat gerakannya di dunia ini!

Diam-diam Suma Han harus mengakui bahwa ilmu kepandaian dua orang kakek kembar itu hebat sekali, sin-kang mereka kuat dan tubuh mereka kebal, juga me-reka merupakan ahli-ahli silat yang sudah berhasil mengumpulkan intisari segala gerakan ilmu silat, diringkas dan dimain-kan dasarnya saja sehingga mereka ber-dua merupakan lawan yang amat ulet dan kuat. Namun, andaikata dia meng-hendaki, dengan Soan-hong-lui-kun yang membingungkan mereka, tentu saja dia dapat merobohkan mereka dengan tong-katnya, membunuh atau sedikitnya melu-kai mereka. Dia tidak menghendaki hal ini. Dia maklum bahwa jalan kekerasan hanya akan berakhir dengan kekerasan pula, dengan dendam dan kebencian yang tak kunjung henti. Maka dia bersikap sabar dan mengalah.

Ketika Suma Han mendengar bentakan, kedua orang isterinya dan kedua orang puteranya dia menengok dan terkejutlah hati Pendekar Super Sakti ini. Dua orang isterinya dan dua orang pemuda itu mengamuk seperti naga-naga marah. Dua orang wanita Korea telah roboh dan tak dapat bertanding lagi karena terluka parah, sedangkan di antara empat belas orang itu, sudah ada delapan orang yang roboh, entah tewas atau pingsan!

Celaka, dia sendiri tidak mau turun tangan keras, isteri-isteri dan anak--anaknya malah mengamuk seperti itu! “Heiii, tahan dan mundur kalian semua!” Teriaknya sambil mencelat ke arah kedua isteri dan anaknya. “Kian Bu, Kian Lee, hayo panggil burung-burung setan itu!” teriaknya pula melihat betapa dua ekor rajawali itupun mengamuk hebat, mem-buat para lawan menjadi panik dan sibuk mempertahankan diri dari paruh dan cakar yang kuat.

Kedua isterinya mengerutkan alis, namun mereka mengenal suami mereka dan tidak mau membantah. Mereka maklum bahwa suami mereka akan ber-duka sekali kalau sampai keluarganya menggunakan kekerasan. Juga Kian Lee dan Kian Bu meloncat mundur dan beru-saha memanggil sepasang rajawali yang sedang marah dan mengamuk itu. Akan tetapi, pekerjaan itu tidaklah mudah karena sepasang rajawali itu agaknya telah datang kembali sifat liar mereka dan sekali mencium darah, mereka menjadi buas!

Akan tetapi, sama sekali tidak di-sangka-sangka oleh Suma Han. Dia sendi-ri mundur dan menyuruh anak isterinya untuk berhenti bertanding, akan tetapi sepasang kakek itu, dua orang wanita Korea, dan enam

orang teman mereka yang masih belum roboh, sudah datang lagi menerjang dengan kemarahan melu-ap. Suma Han menghela napas panjang. Sedih dia melihat betapa begitu banyak orang ternyata amat membencinya se-hingga mereka itu siap mempertaruhkan nyawa untuk membunuh dia!

“Siang Lo-mo dan cu-wi sekalian! Apakah kalian sudah bosan hidup? Lihat.... bukit itu longsor ke sini....!” tiba--tiba Suma Han berteriak, suaranya diser-tai khi-kang dan mengandung tenaga sakti mujijat yang bergema di seluruh tempat itu, tongkatnya menuding ke tengah pulau di mana tampak bagian yang men-julang tinggi seperti bukit es yang putih.

Sepasang kakek kembar dan para temannya menengok ke arah yang ditun-juk itu dan tiba-tiba mata mereka terbelalak dan muka mereka pucat seka-li. Mereka melihat betapa bukit itu pecah-pecah, batu dan es yang besar-besar sedang bergulingan dari atas menu-ju ke tempat itu, disertai suara gemuruh dan tanah yang mereka injak bergoyang--goyang seperti ada gempa bumi yang hebat.

“Celaka....! Lari....!” Pak-thian Lo-mo berteriak sambil menyambar tubuh dua orang pembantu yang terluka.

“Lari...., bawa teman-teman....!” teriak pula Lam-thian Lo-mo yang juga menjadi pucat wajahnya.

Tentu saja tidak perlu dikomando dua kali karena mereka yang belum roboh, menjadi pucat ketakutan menyaksikan malapetaka itu, bencana alam yang amat hebat dan yang tentu akan menggulung dan membasmi mereka semua kalau mereka terlambat lari dari tempat yang agaknya sudah dikutuk dan akan musnah itu. Mereka cepat menyambar teman yang terluka, lalu bersicepat lari ke arah perahu mereka, berloncatan ke dalam perahu dan sekuat tenaga mendayung perahu ke tengah laut. Angin segera mendorong layar dan perahu itu melaju cepat meninggalkan Pulau Es.

Suma Han menghela napas lega. Dua orang pemuda yang tadinya berlutut merangkul kedua kaki ibu masing-masing dengan muka pucat, kini menengadah melihat ibu mereka tersenyum, keduanya bangkit berdiri, menoleh ke arah bukit dan ternyata tidak ada terjadi apa--apa di sana! Padahal tadi, mereka ikut menengok dan melihat betapa bukit itu pecah dan mengeluarkan suara bergemuruh, mengancam tempat itu dengan gumpalan batu dan es sebesar rumah!

“Untung mereka dapat dikelabuhi....“ Suma Han berkata perlahan.

“Hemmm, kalau mereka tidak lari, tentu sebentar lagi mereka tak sempat berlari lagi!” kata Lulu.

“Mereka itu tidak seberapa kuat, mengapa harus dipergunakan hoat-sut (ilmu sihir)?” kata Nirahai, tidak puas karena tadi sedang “enak-enaknya” mem-babati musuh. Sudah puluhan tahun puteri kaisar yang gagah perkasa ini tidak memperoleh kesempatan untuk mempergunakan ilmunya untuk bertempur, pada-hal dahulu puteri ini mempunyai kesuka-an untuk bertanding ilmu silat. Maka peristiwa tadi sebetulnya amat menggembirakan hatinya, siapa yang tidak mengkal hatinya kalau sedang enak--enak membabat musuh lalu dihentikan?

“Aihhh.... jadi ayah tadi mempergu-nakan ilmu sihir?” Kian Lee berkata, memandang ayahnya dengan kagum dan heran. “Akan tetapi.... aku melihat sendiri, bukit itu seperti pecah....“

“Karena kau ikut menengok, maka kau menjadi korban pula kekuasaan ilmu sihir ayahmu,” kata Lulu. Dia dan Nira-hai yang sudah tahu bagaimana caranya melawan ilmu sihir itu, tadi tidak mene-ngok dan karenanya tidak terseret.“Wah, hebat sekali, ayah! Harap ajarkan ilmu itu kepadaku!” Kian Bu bersorak.

Ayahnyadiam saja, hanya meman-dang sepasang rajawali yang masih terbang berputaran di angkasa. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan kedua ekor burung rajawali itu terkejut, lalu menukik turun dan tak lama kemudian dia hinggap di atas ta-nah, di depan pendekar itu.

“Kian Lee, Kian Bu, lihat apa yang berada di paruh mereka itu!” bentak Suma Han.

Kian Lee dan Kian Bu menghampiri sepasang rajawali dan mengambil sesuatu dari paruh mereka. Kiranya burung raja-wali kesayangan Kian Lee membawa sebatang jari tangan di paruhnya, sedangkan burung rajawali kesayangan Kian Bu membawa sebuah.... daun telinga manusia!

“Ihhh....! Jari tangan orang!” Kian Lee bergidik dan membuang jari tangan itu ke atas tanah.

“Haiiii! Ini daun telinga orang....!” Kian Bu juga membuang benda menjijik-kan itu.

Suma Han menghela napas, menggu-nakan tongkatnya membuat lobang di dalam tanah, kemudian menjemput jari tangan dan daun telinga itu, kemudian sambil menarik napas panjang dan meng-geleng-geleng kepala dia berjalan ke tengah pulau.

“Ayah, ajarkan aku ilmu sihir itu....!” Kian Bu berseru dan hendak mengejar ayahnya. Akan tetapi tangannya dipegang ibunya.

“Ilmu itu tidak mungkin diajarkan ayahmu kepada siapapun juga,” puteri kaisar itu berkata.

“Mengapa tidak mungkin, ibu?”

“Ilmu yang kelihatan seperti ilmu sihir itu dimiliki oleh ayahmu tanpa dipelajarinya karena ayahmu memiliki kekuatan mujijat. Pula, dengan kepandai-an silat yang kau miliki sekarang ini, tidak perlu lagi menginginkan kekuatan sihir karena kau akan mampu menghadapi lawan yang bagaimana kuatpun.”

“Kian Lee, apa yang diucapkan oleh ibumu Nirahai itu benar sekali,” Lulu juga berkata, ditujukan kepada puteranya sendiri. “Tingkat kepandaian kalian ber-dua sudah cukup tinggi, dan melihat gerakan kalian ketika menghadapi musuh tadi, kiranya tingkat kalian tidak berada di sebelah bawah kami berdua. Ketika dahulu aku masih menjadi ketua Pulau Neraka, dan ibumu Nirahai menjadi ketua Thian-liong-pang yang terkenal di seluruh dunia, tingkat kami berdua kiranya masih belum setinggi tingkat kalian sekarang ini.”

Nirahai mengangguk-angguk dan me-nyambung ucapan madunya itu, “Memang benar, apalagi kalau diingat bahwa kalian berdua adalah pemuda-pemuda yang sedang kuat-kuatnya, sedangkan kami makin tua dan makin lemah. Maka ja-ngan kalian berdua menginginkan ilmu kesaktian ayah kalian yang tidak mungkin dipelajari itu.”

Tentu saja hati sepasang pemuda ini menjadi gembira dan girang mendengar pujian Nirahai itu. Kegirangan itu ber-tambah besar ketika pada malam harinya, setelah keluarga itu makan malam, Suma Han berkata dengan suaranya yang selalu tenang dan halus, “Lee-ji dan Bu--ji, sekarang telah tiba saatnya bagi kalian berdua untuk keluar dari pulau, merantau meluaskan pengetahuan kalian.”

Kedua orang pemuda itu hampir bersorak saking girangnya mendengar ini, dan mereka berdua saling pandang de-ngan muka berseri dan mata bersinar--sinar. Demikian gembira mereka sampai tidak melihat betapa sebaliknya wajah ibu mereka menyuram.

“Akan tetapi ingat, kalian jangan mengira bahwa kalian boleh berbuat sesuka hati setelah bebas. Kebebasan yang benar adalah kebebasan yang dapat mengatur diri sendiri, bukan kebebasan liar (semau gue!) yang tentu akan me-nyeret kalian ke dalam perbuatan sesat. Memang, tingkat ilmu silat kalian sudah cukup tinggi sehingga tidak perlu dikha-watirkan akan dicelakakan oleh musuh, namun kalian masih kurang sekali dalam pengalaman. Karena itu, dalam meluas-kan pengalaman, kalian pergilah ke kota raja dan jumpai enci kalian, Milana. Dari enci kalian itu kalian akan mendapat banyak petunjuk. Dan ingat, kalian ja-ngan sekali-kali menyebut nama Pulau Es untuk menyombongkan diri. Mengerti?”

Kedua orang pemuda itu mengangguk dan menyembunyikan rasa girang mereka di dalam hati. “Ayah, bolehkah kami membawa sepasang rajawali?”

Suma Han menahan senyumnya. Pute-ranya yang kedua ini selalu berwatak riang gembira dan biarpun usianya sudah hampir delapan belas tahun, masih keka-nak-kanakan sehingga merantaupun ingin membawa rajawali kesayangannya!

“Rajawali jangan dibawa. Sekali ini kalian merantau, berarti akan memasuki tempat-tempat ramai, apalagi akan memasuki kota raja. Kalau kalian mem-bawa sepasang rajawali, tentu akan menimbulkan ribut dan kekacauan. Ingat kalian harus menganggap bahwa kalian adalah seperti sepasang rajawali yang terbang bebas di angkasa, tidak meng-gantungkan nasib dan keselamatan kalian pada perlindungan siapapun juga. Seperti sepasang rajawali, kalian harus selalu waspada jangan lengah karena segala kemungkinan dapat saja terjadi, segala bahaya dapat saja datang dari segala penjuru”.

Setelah banyak-banyak memberi nasi-hat kepada kedua orang puteranya sehing-ga semalam itu mereka hampir tidak ti-dur, pada keesokan harinya berangkat-lah Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu meninggalkan Pulau Es. Mereka hanya membawa bekal beberapa potong emas dan sejumlah uang perak

untuk biaya di jalan, akan tetapi mereka berdua tidak diberi bekal senjata. Perahu layar yang membawa mereka pergi meninggalkan Pulau Es, menuju ke arah yang telah ditunjuk dan digambarkan dalam peta oleh ayah mereka, diikuti pandangan mata kedua ibu mereka yang basah oleh air mata.

Setelah perahu itu lenyap dari pandang-an mata, kedua orang wanita itu tidak dapat menahan tangis mereka. Betapa hati mereka tidak akan berkhawatir dan berduka ditinggalkan putera tercinta yang semenjak lahir berada di pulau itu bersa-ma mereka? Suma Han mendiamkan saja kedua isterinya berduka, karena dia dapat menyelami perasaan mereka. Dia hanya berdiri dibantu tongkatnya, meman-dang jauh lepas ke arah lautan, menco-ba untuk mempelajari dan mengerti akan hidup dari permukaan laut yang tak bertepi.

Andaikata ada yang bertanya kepada kedua orang ibu itu mengapa mereka menangis dan mengapa mereka berduka karena berpisahan dengan putera mereka, tentu mereka akan menjawab langsung bahwa mereka berduka karena mereka men-cinta putera mereka yang sekarang pergi meninggalkan mereka. Jelas bahwa mere-ka menangis bukan demi putera mereka, karena sepasang pemuda itu bergembi-ra dan tidak perlu ditangisi. Akan tetapi mereka menangis karena mereka diting-galkan! Mereka menangis demi dirinya sendiri, menangis karena iba diri yang ditinggalkan pergi orang-orang yang dicinta!

“Cinta” yang bersifat pengikatan diri kepada sesuatu yang dicinta, seperti kedua ibu ini, hanya akan membawa kedukaan. Pengikatan diri kepada keluar-ga, kepada harta benda, kepada kemulia-an duniawi, kepada kesenangan, sebenarnya bukanlah cinta kasih sejati, melain-kan nafsu mementingkan dan menyenang-kan diri sendiri belaka. Segala sesuatu, baik benda hidup ataupun mati, yang dipunyai seseorang secara lahiriah, kalau sampai dimiliki pula secara batiniah, ha-nya akan menimbulkan kesengsaraan. Se-gala sesuatu tidak kekal di dunia ini, se-kali waktu tentu terjadi perpisahan. Kalau kita mengikatkan diri kepada sesu-atu, berarti kita memiliki secara batiniah dan seolah-olah yang kita miliki itu telah berakar di dalam hati. Maka jika tiba saatnya kita harus berpisah dari sesuatu yang kita miliki secara batiniah itu, sama saja dengan dicabutnya sesuatu itu dari hati sehingga merobek dan menya-kitkan hati!

Mengikatkan diri kepada apapun juga, kepada suami, isteri, anak, keluarga, harta dan apa saja berarti menghamba-kan diri dan ikatan-ikatan ini yang mem-buat orang menjadi takut dan khawatir. Takut kalau-kalau dipaksa berpisah, kare-na kehilangan, karena kematian dan lain--lain. Rasa takut akan perpisahan dengan yang telah mengikat dirinya, membuat orang menjaga dan melindungi mati--matian, dan untuk ini tidak segan-segan orang menggunakan kekerasan. Maka timbullah pertentangan, dan dari perten-tangan ini lahirlah kesengsaraan hidup!

Kita tinggalkan dulu Pulau Es dan suami isteri yang termenung ditinggal-kan putera-puteranya itu, dan kita biar-kan sepasang pemuda itu mulai dengan perantauan mereka seperti sepasang raja-wali, dan mari kita menengok kembali keadaan Syanti Dewi dan Ceng Ceng.

Seperti telah diceriterakan di bagian depan, dua orang dara jelita ini melari-kan diri dan terpaksa meninggalkan kakek Lu Kiong yang tewas oleh pengeroyokan para tokoh pemberontak yang memusuhi Kerajaan Bhutan. Dengan berpa-kaian seperti dua orang petani sederha-na, dua orang gadis itu terus melari-kan diri. Mereka melumuri pipi yang ha-lus putih itu dengan lumpur untuk menyem-bunyikan wajah cantik mereka setelah memperoleh kenyataan bahwa penyamar-an itu dapat diketahui para penghadang sehingga hampir saja mereka tertangkap.

Sukarlah bagi mereka untuk dapat meloloskan diri karena daerah perbatasan itu termasuk daerah kekuasaan pasukan--pasukan Raja Muda Tambolon. Dusun--dusun di sekitar daerah itu telah berada di bawah kekuasaannya. Syanti Dewi yang pernah mendengar tentang ini, mengerti akan bahaya yang mengancam mereka, maka dia selalu menganjurkan kepada Ceng Ceng untuk berhati-hati.

Pada suatu senja, pelarian mereka membawa mereka ke sebuah dusun. Mereka menanti di luar dusun sambil bersembunyi, dan setelah cuaca menjadi gelap, barulah mereka berani memasuki dusun itu. Bau masakan dan bumbu terba-wa uap masakan yang sedap membuat mereka tidak menahan diri. Telah beberapa hari lamanya mereka hanya makan daun-daun dan daging panggang tanpa bumbu. Kini perut mereka terasa lapar sekali ketika hidung mereka menci-um bau yang amat gurih dan sedap itu, dan berindap-indap keduanya memasuki warung yang berada di pinggir dusun. Warung itu ternyata cukup besar dan ketika keduanya masuk, di situ terdapat tujuh orang tamu yang pakaiannya agak kotor dan tujuh orang ini semua memba-wa topi caping bundar lebar yang kini mereka taruh di atas meja.

Ketika Syanti Dewi dan Ceng Ceng memasuki warung dengan muka kotor berlumpur dan muka tunduk, mereka berhenti bicara, melirik sebentar akan tetapi melihat bahwa yang masuk hanya-lah dua orang petani muda yang agaknya baru pulang dari sawah karena pakaian dan mukanya kotor, tujuh orang itu melanjutkan pembicaraan mereka. Mereka adalah orang-orang kasar dan jujur dan berani bicara keras begitu melihat keadaan aman.

Syanti Dewi memesan makanan dan makan bersama Ceng Ceng tanpa bicara, akan tetapi mereka berdua tertarik sekali oleh percakapan antara tujuh orang i-tu. “Kabarnya sang puteri lenyap....” ka-ta-kata ini yang membuat mereka terke-jut dan mendengarkan dengan penuh per-hatian.

“Ahhhhh, kasihan sekali kalau begitu. Dan bagaimana dengan rombongan utusan kaisar?”

“Entah, kabarnya banyak yang tewas. Akan tetapi pasukan penjemput dari kerajaan Ceng tiba dan musuh dapat dihalau pergi. Hanya celakanya, sang pu-teri tidak ada lagi....”

“Aihh, jangan-jangan dia tertawan musuh”

“Mungkin sekali....”

“Aduh kasihan!”

“Kalau saja kita dapat menolongnya....”

“Wah, orang-orang pedagang garam macam kita ini bagaimana bisa menolong-nya? Untuk melalui kota Tai-cou saja ki-ta tentu harus mengeluarkan banyak bia-ya untuk menyuap penjaga, baru kita akan boleh masuk.”

“Memang celaka, dan hanya di kota itu garam kita akan laku dengan harga tinggi.”

Syanti Dewi dan Ceng Ceng saling pandang dan sinar mata mereka berseri. Mereka juga harus melalui kota Tai-cou dan setelah dapat melewati kota terakhir dari kekuasaan Raja Muda Tambolon itu-lah mereka dapat dikatakan telah lolos dari cengkeraman musuh. Dan mendengar-kan percakapan antara pedagang garam itu, agaknya mereka itu tak dapat disang-sikan lagi adalah orang-orang yang berpi-hak kepada Kerajaan Bhutan dan Keraja-an Ceng, orang-orang yang anti kepada Raja Muda Tambolon. Hal ini berarti orang-orang itu adalah sahabat!

Betapa kaget dan heran hati tujuh o-rang pedagang garam itu ketika mereka meninggalkan warung dan sedang berjalan sambil bercakap-cakap di lorong dusun yang gelap dan sunyi, tiba-tiba berkele-bat bayangan dua orang dan tahu-tahu dua orang “pemuda” yang tadi makan di warung telah berdiri di depan mereka.

“Para paman harap berhenti seben-tar!” Ceng Ceng berkata.

Mendengar suara wanita, karena Ceng Ceng mempergunakan suara aselinya, tu-juh orang itu tertegun dan mencoba untuk melihat lebih jelas lagi di tempat gelap itu.

“Kami telah mendengar percakapan paman bertujuh dan percaya bahwa paman sekalian akan suka membantu kami untuk meliwati kota Tai-cou, kata pula Ceng Ceng.

“Apa....apa maksudmu.... tuan.... eh, nona....?” seorang di antara mereka yang berkumis tebal bertanya bingung karena dia masih ragu-ragu. Melihat pakaiannya, dua orang itu adalah pria, akan tetapi suaranya seperti wanita!

“Paman, lihatlah baik-baik. Aku ada-lah seorang wanita, dan dia ini bukan lain adalah Puteri Syanti Dewi dari Kerajaan Bhutan yang kalian bicarakan tadi.”

Tujuh orang itu terkejut bukan main. Cepat mereka memandang ke arah Syanti Dewi, membuka caping dan tiba-tiba mereka menjatuhkan diri berlutut di depan puteri itu!

“Maafkan kami.... hamba tidak mengetahui....”

Syanti Dewi cepat berkata, “Harap paman semua bangkit berdiri. Kalau sampai kelihatan orang tentu dicurigai.”

Mendengar ini, mereka cepat bangkit berdiri. Mereka adalah pedagang-peda-gang garam yang berhutang budi kepada Pemerintah Bhutan karena mereka diijin-kan untuk mengangkut garam dari Bhutan yang mereka jual di daerah pedalaman. Dari Pemerintah Bhutan mereka tidak pernah mengalami gangguan, maka tentu saja mereka merasa terlindung dan di dalam hati mereka bersimpati kepada kerajaan ini dan sebaliknya mereka seringkali mengalami gangguan dari anak buah Raja Muda Tambolon maka tentu saja mereka membenci mereka.

“Paman, tolonglah kami agar dapat lewat kota Tai-cou. Kami hendak melari-kan diri ke ibukota Kerajaan Ceng,” kata Syanti Dewi.

“Tentu saja hamba senang sekali kalau dapat menolong paduka. Marilah paduka berdua ikut bersama hamba ke tempat peristirahatan rombongan peda-gang garam di kuil tua.”

Syanti Dewi dan Ceng Ceng meng-ikuti mereka dan ketika mereka tiba di dalam kuil tua yang kini diterangi de-ngan api-api penerangan lilin, tampak oleh mereka bahwa jumlah rombongan pedagang garam itu ada tujuh belas orang! Ketua mereka adalah si kumis tebal tadi, maka begitu mendengar bah-wa Sang Puteri Bhutan yang mereka dengar diboyong ke Tiong-goan dan di tengah jalan rombongan puteri itu diser-bu gerombolan pemberontak, mereka segera berlutut menghaturkan selamat dan dengan senang hati mereka ingin membantu dan melindungi puteri ini melewati kota Tai-cou dengan selamat.

“Kota terakhir di bawah kekuasaan Raja Muda Tambolon ini terjaga kuat sekali,” kata si kumis tebal. “Jalan satu--satunya bagi sang puteri agar dapat lolos dengan selamat hanya dengan menyamar menjadi seorang di antara kita, menya-mar sebagai pedagang garam dan bersama rombongan kita memikul garam memasuki kota.”

Semua orang menyatakan setuju dan dengan tergesa-gesa dibuatlah dua stel pakaian pedagang garam untuk dipakai Syanti Dewi dan Ceng Ceng, juga mere-ka diberi masing-masing sebuah caping lebar bundar itu beserta sebuah pikulan terisi dua keranjang garam. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali rombongan itu berangkat meninggalkan dusun tanpa membangkitkan kecurigaan penduduk yang tidak tahu bahwa rombongan tujuh belas orang itu kini telah menjadi sembilan belas!

Perjalanan dari dusun itu menuju ke Tai-cou memakan waktu sehari. Di sepan-jang perjalanan, para pedagang garam itu tentu saja membebaskan dua orang dara itu dari memikul garam dan hanya apabi-la mereka melewati dusun-dusun saja kedua orang dara itu harus memikul garam.

Menjelang sore, tibalah rombongan ini di depan pintu gerbang kota Tai-cou. Semua orang menjadi tegang hatinya ketika mereka tiba di pintu gerbang itu dan terpaksa harus berhenti karena akan dilakukan pemeriksaan oleh para penjaga pintu gerbang yang dikepalai oleh seorang perwira komandan yang tinggi besar, galak dan brewok. Kebetulan sekali ketika rombongan pedagang garam yang berjumlah sembilan belas orang ini tiba, di pintu gerbang itu tiba pula rombongan pedagang garam dari lain daerah yang jumlahnya dua puluh orang lebih sehingga keadaan di situ menjadi ramai sekali.

“Haiiii!” Sang komandan yang me-lompat ke atas sebuah meja berteriak dengan tangan di pinggang, lagaknya keras dan angkuh sekali. “Kalian harus masuk seorang demi seorang! Setiap keranjang akan diperiksa, juga setiap orang akan diperiksa baik-baik karena dikhawatirkan ada penyelundup! Kalau kami menangkap seorang saja penyelundup, kalian semua akan dihukum berat!”

Si kumis tebal sudah menyelinap dan mendekati komandan itu, berbisik perla-han sambil menyerahkan sebuah kantung berisi uang. “Maafkan, tai-ciangkun, kami tergesa-gesa sekali. Lihat, ada rombong-an pedagang garam lain, kalau kami kalah dulu, tentu akan jatuh harga garam. Ini sedikit tanda terima kasih untuk tai-ciangkun dan kalau kami sudah men-jual habis garam kami, tentu akan di-tambah lagi....“

Perwira komandan itu menyambar kantung uang dan berkata keren, “Hemm.... kalian akan kuperbolehkan lewat lebih dahulu, akan tetapi tetap harus diperiksa! Keadaan sekarang gawat!”

Si kumis tebal sudah mundur dan wajahnya pucat. Kalau sampai diperiksa dan ketahuan bahwa dua orang di antara mereka adalah wanita, tentu akan terjadi keributan, apalagi kalau sampai sang puteri dikenal! Pada saat itu, terjadi keributan di bagian rombongan pedagang garam yang dua puluh orang lebih itu. Seorang pedagang garam yang mukanya hitam dan bopeng bekas penyakit cacar, berteriak-teriak dan

mencak-mencak, “Hayaaa.... celaka.... siapa menaruh ular-ular ini di keranjangku....? Tentu pedagang garam dari barat, keparat....!”

Terjadilah gaduh dan ribut karena memang tiba-tiba muncul banyak sekali ular-ular besar kecil di tempat itu! Ceng Ceng yang bermata tajam tadi melihat betapa pedagang garam yang bermuka hitam bopeng itu telah mengeluarkan bungkusan kain kuning dari dalam keran-jang dan agaknya ular-ular itu keluar dari bungkusan itulah! Dan selagi Ceng Ceng termenung, tiba-tiba dia melihat betapa kaki si bopeng menendang seekor ular kecil. Ular itu melayang ke atas dan.... mengenai dada komandan yang berdiri di atas meja. Tidak ada yang melihat gerakan ini kecuali Ceng Ceng. Si komandan berteriak-teriak dan menge-but-ngebutkan pakaiannya.

“Basmi semua ular....!” teriaknya kepada para anak buahnya. “Hayo kalian segera maju, jangan memenuhi tempat ini!” Teriaknya kepada rombongan si kumis tebal.

Menggunakan kesempatan selagi kea-daan kacau balau itu, Ceng Ceng dan Syanti Dewi sudah memanggul pikulan masing-masing dan dengan desakan dari si kumis tebal mereka cepat memikul keranjang garam memasuki pintu ger-bang.

“Haiii, diperiksa dulu.... eihhh, cela-ka....!” Komandan yang berteriak itu kembali terkejut karena ada seekor ular hijau melayang dan mengenai mukanya, hampir menggigit hidungnya!

Ceng Ceng dan Syanti Dewi dapat lolos dengan cepat, kemudian dilindungi oleh para temannya, kedua orang dara itu melepaskan pikulan dan tergesa--gesa berjalan memasuki kota Tai-cou. Karena dia tidak memikul garam, maka setelah keadaan gaduh di pintu gerbang itu mereda dan semua pedagang diperiksa, dalam rombongan itu tidak lagi terdapat dua orang wanita ini dan mereka tidak dipanggil karena tidak ada penjaga yang menyangka bahwa dua orang yang berjalan pergi tanpa membawa pikulan itu adalah anggauta rombongan pedagang garam. Apalagi karena semua penjaga tadi sibuk membunuhi ular-ular itu se-hingga perhatian mereka terpecah.

Semalam suntuk itu kedua orang dara itu melarikan diri. Mereka maklum bah-wa kalau mereka tidak cepat-cepat meninggalkan kota Tai-cou, keadaan mereka masih terancam bahaya besar, sungguhpun sampai saat itu tidak ada yang mencurigai mereka. Dengan mudah mereka telah lolos dari Tai-cou, keluar dari sebelah utara dan menempuh perja-lanan di sepanjang malam yang gelap tanpa arah tujuan tertentu kecuali hanya satu keinginan, yaitu melarikan diri sejauh mungkin dari Tai-cou yang meru-pakan benteng terakhir dari kekuasaan Tambolon. Dan mereka hanya tahu bahwa mereka melarikan diri menuju ke timur. Dengan melihat letaknya bintang, mereka dapat mengarahkan kaki menuju ke timur.

Pada keesokan harinya, mereka beris-tirahat sebentar di sebuah hutan, makan roti kering yang mereka bawa sebagai bekal dari pemberian para pedagang garam, minum air jernih yang mereka dapatkan di hutan itu, kemudian berba-ring di atas rumput melepaskan lelah.

“Aihhhhh.... bukan main nyamannya rebah begini....” Sang Puteri Syanti Dewi mengeluh nikmat. “Dan roti kering tadi, betapa lezatnya, air jernih itu juga menyegarkan sekali. Belum pernah sela-ma hidupku aku dapat menlkmati makan--minum dan tiduran seperti ini!”

Mendengar Ini, Ceng Ceng tertawa bebas sampai kelihatan deretan gigi dan lidahnya. Karena di situ tidak ada orang lain, maka dia tertawa sebebasnya. Mendengar ini, Syanti Dewi memandang heran. ”Eh, kau kenapa, adik Candra? Mengapa tertawa segembira itu?”

“Aku geli mendengarkan ucapanmu tadi, enci Syanti, dan mungkin aku ter-tawa karena merasa lega dan gembira telah terbebas dari bahaya. Ucapanmu tadi membuat aku teringat akan dongeng tentang raja yang tidak suka makan dan tidak dapat tidur. Raja itu meninggalkan istana karena merasa jengkel, dan di tengah hutan dia melihat seorang petani mencangkul tanah lalu makan dengan lahapnya. Raja lalu membantu si petani, mencangkul tanah untuk mendapatkan semangkok nasi dan lauknya yang hanya terdiri dari ikan asin, dan minumnya yang hanya terdiri dari air jernih. Sete-lah dia selesai bekerja keras sampai tangannya lecet-lecet dan tubuhnya lelah bukan main, dia memperoleh makan minum itu dan menikmatinya seperti belum pernah dirasakannya selama hidupnya! Persis seperti keadaanmu ini! Eng-kau adalah seorang puteri raja yang tiap hari makan hidangan yang serba mahal, sekarang makan roti kering minum air jernih, tidurmu bukan di dalam kamar indah dan berlandaskan kasur tebal mela-inkan di hutan, di atas rumput, namun engkau merasa nikmat sekali! Hi-hik, bukankah lucu ini?”

Syanti Dewi tertawa juga. “Kausama-kan aku dengan raja dalam dongeng? Jangan begitu, ah! Dia sih pemalas, kalau aku kan tidak! Akan tetapi akupun heran sekali mengapa aku dapat menikmati ini semua. Pengalaman ini membuka mata-ku, adik Chandra, bahwa yang dikatakan e-nak atau tak enak, menyenangkan atau tak menyenangkan, sama sekali bukanlah ber-gantung kepada keadaan di luar, melainkan kepada hati sendiri! Kepada hati dan kepada tubuh, pendeknya bergantung kepada diri sendiri. Lezatnya makanan bukan berada di mangkok, baik buruknya sesuatu bukan ada di depan kita, melainkan di dalam diri kita sendiri. Pikiranku sekarang sedang lega karena lepas dari bencana, tubuh lelah dan pe-rut lapar. Tentu saja segala makanan dan minuman terasa lezat sekali! Rumput ini ja-uh lebih nikmat dititduri daripada segala ma-cam kasur bulu karena sekarang tubuhku se-dang lelah sekali. Jadi kalau begitu.... pernyataan bahwa ini enak itu tak enak, ini ba-ik itu tak baik, bukan kenyataan sebenarnya, melainkan pendapat hati yang dipengaruhi oleh keadaan waktu itu.”

“Hemm.... lalu bagaimana?” Ceng Ceng mengerutkan alisnya yang berben-tuk bagus, matanya memandang dengan sinar gembira karena dia mulai dapat menangkap yang dimaksudkan dalam ucapan kakak angkatnya itu.

“Kalau begitu.... tidak ada yang baik atau buruk di dunia ini. Kita sendiri yang menentukan! Dan.... ah, aku jadi bingung sendiri menghadapi kenyataan yang jelas ini! Biasanya kita selalu diper-mainkan oleh pikiran sendiri yang suka mengada-ada saja!”

Ceng Ceng sudah tak dapat menjawab karena dia hampir tidak dapat menahan kantuknya, hanya mengangguk lemah dan menutupi mulut dengan jari tangan mena-han mulut yang ingin menguap saja. Tak lama kemudian, kedua orang dara itu sudah tertidur pulas di bawah pohon, berlandaskan rumput yang lunak. Tubuh yang lelah menuntut istirahat setelah perut yang lapar diisi kenyang.

Matahari telah naik tinggi ketika kedua orang dara itu terbangun dan mereka menjadi terkejut melihat bahwa hari telah siang. Mula-mula Syanti Dewi yang terbangun lebih dulu. Dia terbangun seperti orang kaget dan bangkit duduk, menggosok kedua matanya dan mengeluh lirih. “Uuhh, kiranya hanya mimpi....” bisiknya karena dia telah mimpi tertang-kap dan dihadapkan kepada Raja Muda Tambolon! Ketika mendapat kenyataan bahwa matahari telah naik tinggi, dia menoleh kepada Ceng Ceng.

“Haiii, adik Candra! Bangun! Sudah siang....!” Dia mengguncang pundak adik angkatnya itu.

Ceng Ceng terbangun dan bangkit duduk, menahan kuapnya dengan pung-gung tangan kiri. “Wah, keenakan tidur, enci Syanti. Rasanya malas untuk ba-ngun!”

“Hushh, jangan malas! Matahari telah naik tinggi dan kita enak-enak tidur di sini. Perjalanan masih amat jauh, mari kita lanjutkan, adikku.”

Ceng Ceng sudah bangun berdiri dan kini teringatlah dia akan keadaan mere-ka. “Aihh, hampir aku lupa bahwa kita adalah pelarian yang dikejar musuh! Mari, enci Syanti Dewi!”

Ketika dua orang dara itu melanjut-kan perjalanan, tiba-tiba Ceng Ceng memegang lengan puteri dan berbisik sambil menuding ke kanan, “Lihat itu....!”

Syanti Dewi menengok, dan sang puteri menutupkan tangan ke depan mulut menahan jeritnya. Tak jauh dari situ tampak tubuh seorang laki-laki setengah tua rebah di atas tanah, sudah menjadi mayat dan mukanya yang terlentang itu memperlihatkan sepasang mata yang terbelalak lebar tanpa sinar. Di tenggo-rokan orang itu tampak luka berlubang dan darah masih menetes dari luka itu, tanda bahwa orang ini belum lama ter-bunuh.

“Dan di sana itu.... lihat, enci!” Kembali Ceng Ceng berbisik. Kakak angkatnya menengok dan makin terkejut karena di sebelah kiri, hanya terpisah belasan meter dari situ, juga tampak sebuah mayat yang lehernya berlubang! Mereka berdua saling pandang, kemudian Ceng Ceng menggerakkan kedua kakinya, tubuhnya mencelat ke atas pohon besar dan dari tempat tinggi ini Ceng Ceng memandang ke sekeliling, memeriksa. Namun tidak tampak bayangan seorang-pun manusia dan dari tempat tinggi itu dia melihat bahwa bukan hanya ada dua orang mayat di situ, melainkan ada delapan orang! Delapan orang telah mengurung tempat dia dan kakak angkat-nya tidur tadi dan kini delapan orang itu telah mati semua dengan leher berlu-bang, mungkin terkena senjata rahasia yang ampuh! Setelah yakin bahwa tidak ada orang lain di sekitar tempat itu, dia turun lagi dan menceritakan kepada kakak angkatnya apa yang telah dilihatnya dari tempat tinggi tadi.

“Ahhh, kalau begitu, tentu mereka itu musuh yang tadinya mengepung kita, dan ada sahabat yang telah menolong kita,” kata sang puteri.

Ceng Ceng mengangguk-angguk, akan tetapi alisnya berkerut. Dia juga dapat menduga demikian, akan tetapi hatinya tidak senang kepada penolongnya yang bersikap rahasia itu! Kalau memang orang bersahabat, mengapa tidak meno-long secara berterang? Pula, diapun belum dapat yakin benar bahwa delapan mayat itu adalah fihak musuh.

“Lebih baik kita cepat pergi dari sini, enci,” katanya. Syanti Dewi mengangguk dan berangkatlah mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat meninggalkan tempat yang mengerikan itu.

Sore hari mereka tiba di sebuah dusun yang terpencil, sebuah dusun yang cukup besar di kaki gunung. Karena letaknya yang terpencil ini, maka dusun itu agaknya menjadi pos peristirahatan mereka yang melakukan perjalanan di daerah itu, dan di situ terdapat pula sebuah rumah penginapan sederhana dan sebuah warung nasi. Karena merasa ngeri dengan pengalaman mereka tadi, dua orang gadis itu mengambil keputusan untuk bermalam di rumah penginapan.

Para pelayan rumah penginapan hanya sebentar memandang dengan heran kare-na dalam keadaan kacau seperti itu, daerah yang sering kali terjadi perang antara pasukan Raja Muda Tambolon melawan pasukan Ceng atau pasukan Bhutan, tak terlalu mengherankan melihat dua orang gadis yang berpakaian seperti petani biasa dan memakai caping lebar, melakukan perjalanan berdua saja. Banyak sudah wanita-wanita muda yang ketakutan akan perang melarikan diri ke timur karena sudah terkenal betapa pasukan anak buah Raja Muda Tambolon amat kejam terhadap tawanan wanita, apalagi yang masih muda dan cantik. Tentu wanita itu akan dijadikan perebut-an dan akan dipermainkan oleh banyak orang sampai mati dalam keadaan menye-dihkan dan mengerikan sekali.

“Ji-wi kouwnio hendak menginap?” tanya seorang pelayan dengan sikap ramah.

Ceng Ceng merogoh saku dan menge-luarkan potongan perak. Dia memperlihat-kan perak itu sambil berkata, “Kami membutuhkan sebuah kamar dengan dua tempat tidur, harap pilihkan yang ber-sih.”

Melihat potongan perak itu, sikap si pelayan bertambah hormat. Dia maklum bahwa yang membawa uang perak dalam perjalanan hanyalah orang-orang dari kalangan “atas” kalau bukan puteri-puteri hartawan tentulah wanita-wanita kang-ouw yang membekal banyak uang. Sambil mengangguk dan tersenyum lebar dia menjawab, “Harap ji-wi jangan khawatir. Mari, silahkan masuk!”

Tentu saja kamar yang bersih dalam rumah penginapan itu sebetulnya masih terlalu kotor bagi Syanti Dewi karena kamar yang katanya paling bersih itu masih jauh lebih kotor daripada kamar dapur di istananya!

Setelah mencuci muka dan makan malam, kedua orang dara itu duduk di atas pembaringan dalam kamar mereka dan bercakap-cakap dengan suara perla-han setengah berbisik. “Aku khawatir bahwa peristiwa di hutan itu akan ada lanjutannya, enci Syanti. Yang jelas saja, delapan orang itu mati tentu ada yang membunuh, dan si pembunuh tentu tahu akan keadaan kita. Aku merasa seolah--olah kita di sinipun sedang diawasi o-rang.”

Syanti Dewi mengangguk. “Akupun mempunyai perasaan demikian, Candra. Akan tetapi, kurasa orang yang membunuh mereka itu bukanlah musuh. Kalau musuh, tentu dia atau mereka sudah turun tangan ketika kita tertidur di hutan!”

“Perjalanan kita masih amat jauh dan biarpun kita sudah meliwati kota Tai-cou, namun kita akan melewati daerah yang sama sekali tidak kita kenal dan menurut kong-kong.... eh, mendiang kong-kong....” Sampai di sini, Ceng Ceng tidak dapat melanjutkan ucapannya karena lehernya terasa seperti dicekik ketika dia teringat kepada kakeknya yang tewas dalam keadaan menyedihkan, bahkan jenazahnya pun tidak sampai terkubur!

Syanti Dewi mengerti akan keharuan hati adiknya, maka dia merangkul sambil berkata, “Ahhh, kong-kongmu telah ber-korban nyawa demi keselamatanku, adik-ku! Entah bagaimana aku akan dapat membalas budi kong-kongmu itu”

Ceng Ceng cepat menekan hatinya dan dia berkata agak keras, “Jangan berkata begitu, enci!”

Sejenak mereka termenung, kemudian terdengar lagi Syanti Dewi berkata, “Engkau adalah seorang dara perkasa, dan di dalam tubuhmu mengalir darah keturunan petualang kang-ouw yang berani dan perkasa! Agaknya, bagimu keadaan kita ini tidaklah terasa berat, Candra. Akan tetapi aku....! Sejak kecil aku hidup mewah dan senang, sekarang, aku harus menderita kesengsaraan seperti ini, maka tak mengherankan kalau aku sampai bersikap cengeng, adikku. Bagai-mana aku tidak akan berduka? Bukan hanya kong-kongmu tewas, juga menurut cerita para pedagang garam, sebagian besar para anggota rombongan yang mengawalku tewas dalam perang. Dan semua ini gara-gara aku seorang! Bahkan sekarang, engkau adikku yang tercinta, engkaupun harus menderita karena me-ngawalku!”

Ceng Ceng tertawa. “Siapa bilang aku menderita, enci? Aku sama sekali tidak menderita!”

“Apa? Tak usah berpura-pura. Pakaian kitapun hanya yang menempel di tubuh kita! Tak pernah dapat berganti pakaian, padahal sudah berapa lama? Seluruh tubuh terasa gatal-gatal dan aku berani bertaruh bahwa tentu ada kutu di pakai-an kita.”

Tiba-tiba Ceng Ceng menggaruk-garuk dada kirinya dan kelihatan dia merasa ngeri. Aih, jangan bicara tentang kutu, enci! Marilah kita pikirkan dengan tenang dan sejujurnya. Benar bahwa engkau adalah seorang puteri yang tidak pernah menderita kesengsaraan hidup. Akan tetapi apa bedanya dengan aku? Akupun hanya seorang gadis dusun yang belum pernah melakukan perantauan. Keadaan kita sama saja, enci. Akan tetapi betapa pun juga, kita tidak boleh putus asa, tidak boleh merasa gelisah. Kegelisahan hanya akan membuat kita tidak tenang dan mengurangi kewaspadaan kita. Biar-lah kita saling melindungi dan aku bersumpah bahwa aku takkan meninggalkan-mu, aku pasti akan dapat memenuhi pesan mendiang kong-kong, yaitu meng-antarkan enci sampai ke kota raja dan di sana kita bisa minta bantuan Puteri Milana seperti yang dipesankan kong-kong.”

Melihat sikap Ceng Ceng yang penuh semangat itu, bangkit pula semangat Puteri Syanti Dewi. Dia mengepal tinju dan berkata, “Ah, kiranya tidak percuma pula aku dahulu tekun mempelajari ilmu silat, apalagi memperoleh petunjuk--petunjukmu, adik Candra. Saat ini, aku bukan puteri kerajaan, melainkan seorang dara kang-ouw yang berpetualang dan siap menghadapi bahaya apapun juga! Kalau ada bahaya mengancam, hemmm.... haiittt....!” Puteri itu membuat gerakan silat dengan kaki tangannya, seolah--olah dia mengamuk dan merobohkan para pengeroyoknya. Sikapnya lincah dan lucu sehingga Ceng Ceng tertawa dan me-rangkul kakak angkatnya itu.

“Bagus! Begitulah seharusnya, enci. Kita seperti sepasang burung yang ter-bang lepas di udara. Bebas dan kita boleh berbuat apa saja menurut kehendak kita sendiri. Bukankah itu menyenangkan sekali? Coba, kalau kita masih berada di istana, lalu enci ingin makan roti kering dan air, ingin menginap di kamar yang begini bersahaja, tentu akan dilarang oleh sri baginda!”

Kedua orang dara itu bercakap-cakap sambil bersenda-gurau dan mereka sudah lupa lagi akan peristiwa siang tadi di hutan. Tak lama kemudian dua orang dara itu telah tidur nyenyak saling berpelukan di atas sebuah pembaringan dan membiarkan pembaringan ke dua kosong. Dengan berdekatan di waktu tidur, mere-ka lebih besar hati dan aman!

Kurang lebih lewat tengah malam kedua orang gadis itu terbangun karena kaget mendengar suara gaduh di atas kamar mereka. Mula-mula Ceng Ceng yang terbangun lebih dulu dan otomatis dia meloncat turun dari pembaringan. Pada saat itu Syanti Dewi juga terba-ngun dan puteri ini berbisik, “Suara apa itu....?”

Ceng Ceng sudah menyambar bungkus-an perhiasan dan topi mereka yang tadi mereka taruh di atas meja, menyimpan bungkusan di dalam saku bajunya yang lebar, menyerahkan topi caping yang sebuah kepada puteri itu sambil berbisik, “Sstttt, ada orang bertempur di atas genting....“

Keduanya sudah siap dan mencurahkan perhatiannya ke atas. Makin jelas kini suara orang bertanding di atas dan me-nurut dugaan Ceng Ceng yang lebih tajam pendengarannya, sedikitnya ada lima orang bertanding di atas genteng kamarnya. Dan mereka semua adalah orang-orang yang berilmu tinggi karena biarpun mereka bergerak cepat, namun tidak ada kaki yang memecahkan genteng yang diinjak. Yang terdengar hanya suara angin menyambar-nyambar, angin senjata tajam dan kadang-kadang terdengar suara nyaring beradunya senjata tajam.

Tiba-tiba di antara suara beradunya senjata dan berdesingnya angin gerakan senjata tajam, terdengar suara seorang laki-laki berpantun, suaranya nyaring dan seperti tidak ada artinya, namun bagi sepasang gadis itu pantun yang dinyanyi-kan memiliki arti penting. Yang mengherankan hati Ceng Ceng dan mendebarkan adalah suara itu, seperti suara yang telah dikenalnya!

“Sepasang merpati terkurung tiada jalan terbang lari, dihadang depan belakang

maut mengintai dari utara di sepanjang lembah sungai!”

“Enci Syanti, mari kita cepat lari....!”

Puteri itu meragu. “Mengapa lari? Di luar.... bukankah lebih berbahaya? Kita berjaga di sini dan kalau ada bahaya ba-ru kita membela diri.”

“Ssstt.... kauturutlah aku, enci. Ce-pat!” Ceng Ceng sudah menggandeng tangan puteri itu, menariknya keluar da-ri kamar terus berlari melalui belakang rumah penginapan. Pintu belakang rumah penginapan itu masih tertutup. Ceng Ceng membuka palang pintu, kemudian mereka berdua meloncat ke dalam gelap, melalui pintu belakang dan terus lari tan-pa menoleh lagi.

“Kita lari ke mana, Candra?” puteri itu bertanya, heran mengapa adik angkat-nya ini tahpa ragu-ragu melarikan diri ke arah tertentu.

“Enci, ingat kata-kata terakhir di setiap baris pantun tadi. Lima kata--kata itu adalah terkurung-lari-belakang--utara-sungai! Nah, yang berpantun itu adalah seorang sahabat atau penolong yang menganjurkan kita lari karena kita telah terkurung dan kita dianjurkan lari melalui pintu belakang, menuju ke utara dan kalau aku tidak salah menduga, kita akan tiba di sebuah sungai.”

Syanti Dewi terkejut dan juga kagum akan kecerdikan adik angkatnya, akan tetapi juga ingin sekali tahu siapa orang yang berpantun dan yang menolong me-reka itu.

“Dia siapa, adik Candra?” tanyanya sambil terus berlari di samping adiknya.

“Entahlah, akan tetapi suaranya seperti.... heiii!” Tiba-tiba Ceng Ceng menghenti-kan larinya karena dia kini teringat akan suara itu. “Tentu saja dia orangnya!”

“Apa katamu?” Syanti Dewi berusaha menyelidiki muka Ceng Ceng di dalam gelap itu. “Dia siapa?”

“Penolong kita itu, yang berpantun tadi.... suaranya seperti si muka bopeng yang membikin ribut dengan ular-ular di Tai-cou itu dan.... dan.... wah, tidak mungkin salah, tentu dia orang pandai yang menolong kita.”

Tiba-tiba Ceng Ceng menarik tangan Syanti Dewi dan dia sendiri sudah mele-pas topi capingnya, menggunakan benda itu untuk menghantam ke kanan, ke arah bayangan yang berkelebat dan tadi dili-hat bayangan itu hendak menangkap Syanti Dewi.

“Prakkkk!”

Ceng Ceng terhuyung ke belakang dan caping di tangannya itu hancur berantak-an. Dara ini kaget bukan main. Dia menyerang bayangan itu dengan caping biasa, akan tetapi dia sudah mengerahkan sin-kangnya sehingga bagi lawan yang ilmunya tidak amat tinggi, serangannya itu sudah cukup hebat dan dapat mero-bohkan orang. Akan tetapi, bayangan itu menangkis dengan lengannya, akibatnya tidak hanya capingnya yang hancur, juga dia sampai terhuyung saking kuatnya tenaga orang yang menangkisnya itu! Dia teringat akan pesan kong-kongnya bahwa di pedalaman banyak sekali terdapat orang pandai maka tanpa menanti orang tadi bergerak, dia sudah menerjang ke depan, menggunakan sepasang pisau belati yang disimpan di sebelah dalam bajunya.

“Hyaaatttt....!” Dara perkasa ini mengeluarkan pekik dahsyat, tubuhnya menerjang cepat dan sepasang pisaunya menyambar dari kanan kiri, yang kanan mengarah lambung, yang kiri mengarah leher. Serangan yang dahsyat dan lihai sekali, apalagi dilakukan dalam cuaca yang gelap!

“Plak-plak.... wuuuutttt....!”

Kembali Ceng Ceng tercengang dan kaget. Orang itu telah dapat menangkis serangan dalam gelap, menangkis lengan kanan kiri bahkan telapak tangan orang itu menyambar hendak mencengkeram ubun-ubun kepalanya. Untung dia dapat mengelak cepat, kalau tidak, sekali kepalanya kena dicengkeram oleh

tangan yang dia tahu amat kuat itu, akan cela-kalah dia! Kini, bayangan itu menerjang-nya dengan kecepatan yang mengerikan.

Namun Ceng Ceng tidak menjadi gentar, dia menggerakkan kedua tangannya yang memegang pisau, melindungi tubuhnya dan sekaligus dia menggerakkan kepala-nya sehingga kuncir rambutnya menyam-bar seperti seekor ular hidup ke arah mata orang itu!

“Sing, sing.... plakk!” Ceng Ceng mengeluarkan teriakan kaget karena selain sepasang pisaunya dapat dielakkan orang, juga kuncirnya hampir saja dapat ditangkap kalau saja dia tidak dapat melepaskan tendangan yang amat kuat dan membuat lawan itu terpaksa menarik kembali tangannya yang akan menangkap kuncir. Akan tetapi tiba-tiba tubuh orang itu mencelat ke depan dan sebelum Ceng Ceng dapat mencegahnya, bayangan itu sudah menangkap Syanti Dewi! Puteri ini memekik dan berusaha memukul, akan tetapi tingkat kepandaian puteri ini masih jauh sekali di bawah tingkat lawannya yang amat lihai, maka sekali orang itu menggerakkan tangan, tubuh itu telah menjadi lemas tertotok dan dia telah dipondong!

“Jahanam, lepaskan dia!” Ceng Ceng sudah menerjang maju dengan lompatan dahsyat. Hatinya marah bukan main dan sedikitpun dia tidak takut menghadapi lawan yang tangguh itu, yang dia khawa-tirkan adalah Puteri Syanti Dewi, maka begitu menerjang maju dia telah menggunakan sepasang pisaunya untuk menye-rang dan berusaha merampas tubuh Syanti Dewi yang telah dipondong orang itu. Akan tetapi, ternyata lawan gelap itu lihai bukan main, gerakannya ringan sekali sehingga dia dapat mengelak dengan melompat ke kanan kiri. Selain lawan memang lihai, juga Ceng Ceng merasa kurang leluasa gerakannya karena dia takut kalau-kalau senjatanya menge-nai tubuh enci angkatnya. Kemudian dengan beberapa lompatan jauh, orang itu melarikan diri meninggalkan Ceng Ceng.

“Iblis, hendak lari ke mana kau?” Ceng Ceng tentu saja mengejar secepat-nya. Namun dia kalah cepat dan hal ini terutama sekali disebabkan karena Ceng Ceng belum hafal akan keadaan di situ sehingga tentu saja dalam berlari cepat dia harus berhati-hati agar jangan sampai terjatuh dan ketinggalan makin jauh lagi. Dia sudah mulai gelisah sekali karena orang yang melarikan Syanti Dewi itu makin jauh meninggalkannya ketika tiba--tiba orang itu berteriak dan roboh tergu-ling! Tubuh Syanti Dewi yang masih lemas tertotok, juga ikut terguling, akan tetapi ada tangan menyambarnya dan tubuh itu seketika terbebas dari totokan. Syanti Dewi mengeluh dan cepat menja-uhkan diri sambil terhuyung-huyung dan berpegang kepada sebatang pohon. Ketika Ceng Ceng tiba di tempat itu, orang yang melarikan Syanti Dewi tadi telah lari, dikejar bayangan lain yang agaknya tadi merobohkan penculik itu dan mem-bebaskan totokan Syanti Dewi. Dalam sekejap mata saja dua bayangan yang berkejaran itu telah lenyap dari situ.

“Engkau tidak apa-apa, enci?”

Syanti Dewi menggeleng kepalanya.

Ceng Ceng merasa gembira, cepat dia memegang lengan puteri itu dan diajak-nya terus lari ke utara, seperti yang dipesankan dalam pantun oleh penolong mereka yang aneh. Siapakah penolong itu? Apakah yang menolong Syanti Dewi dari tangan penculik itupun sama orang-nya dengan yang berpantun di atas ka-mar penginapan sambil bertanding, dan sama pula dengan si muka bopeng yang melepas ular di pintu gerbang Tai-cou? Ceng Ceng merasa heran dan bingung. Kalau benar orangnya hanya satu, tentu orang itu lihai bukan main. Dia tahu betapa orang-orang yang bertanding di atas kamar penginapan itu memiliki gin-kang yang amat tinggi, dan kalau penolongnya hanya seorang, berarti dia itu dikeroyok! Tadipun dia mendapat kenya-taan yang tak mungkin dibantah bahwa penculik Syanti Dewi adalah orang lihai yang memiliki kepandaian lebih tinggi daripada dia. Namun penolong itu dalam segebrakan saja mampu merampas Syanti Dewi!

Selain itu, juga hatinya khawatir sekali. Mudah saja diduga bahwa fihak musuh sudah mengenal penyamaran me-reka, sudah tahu bahwa yang menyamar sebagai gadis-gadis petani itu, yang seorang adalah Syanti Dewi. Bahkan di dalam gelap, penculik tadi sudah dapat menentukan mana yang harus diculiknya! Kalau begini, berbahayalah!

“Mari cepat, enci!” Dia berkata dan mereka berlari secepatnya. Namun, betapapun mereka hendak bersicepat, tetap saja mereka menabrak pohon! Apalagi ketika mereka tiba di sebuah hutan yang penuh pohon. Mereka tidak dapat berlari lagi dengan baik, hanya meraba-raba dan menyelinap di antara pohon-pohon, kadang-kadang hampir terguling karena kaki mereka terjerat akar pohon atau semak-semak.

Dengan napas terengah-engah Syanti Dewi mengeluh, “Aduuhhh.... kita berhen-ti dulu.... ah, lelah sekali....”

“Jangan, enci. Banyak musuh yang lihai.... mereka sudah mengenal eng-kau!”

Ucapan Ceng Ceng ini membuat sang puteri terkejut sekali. “Be.... benarkah mereka telah mengenalku? Celaka.... hayo.... hayo lari cepat....” Kini Syanti Dewi yang lari lebih dulu, lari dengan nekat karena takut! Dia merasa ngeri kalau sampai tertawan dan dibawa kepa-da Raja Muda Tambolon.... ah, tidak berani dia membayangkan nasib seperti itu, maka dia lari secepatnya.

“Enci.... hati-hati.... !” Kini Ceng Ceng yang merasa khawatir melihat puteri itu lari cepat dengan nekat tanpa melihat-lihat ke depan.

“Oughhhh....!” Tiba-tiba Syanti Dewi menjerit, tubuhnya terguling masuk ke dalam jurang!

“Enci Syanti....!” Ceng Ceng menje-rit dan cepat menjatuhkan diri mene-lungkup, kemudian merangkak mendekati jurang yang hanya kelihatan menghitam di dalam gelap. Dapat dibayangkan, betapa gelisah hatinya. Sang puteri terje-rumus ke dalam jurang yang gelap!

“Enci Syanti....!” Dia berteriak ke bawah, ke arah sumur menghitam yang menganga di depannya. Sampai lama tidak ada jawaban kecuali gema suaranya sendiri. Akan tetapi selagi dia hendak memanggil lagi, terdengar suara lemah dari bawah, “Adik Candra....!”

Jantung Ceng Ceng berdebar girang, akan tetapi bulu tengkuknya meremang juga. Terjerumus ke dalam jurang segelap itu, benar-benarkah sang puteri masih hidup dan selamat? Jangan-jangan yang memanggil tadi adalah.... arwahnya! Ceng Ceng menggunakan tangan kiri mengusap tengkuknya yang meremang lalu menjulurkan tubuh atasnya ke dalam sambil berteriak lagi, “Enci Syanti.... di mana engkau....?”

“Aku di sini....aku selamat, Candra. Untung ada pohon di sini yang menahan tubuhku. Tidak jauh, aku dapat melihat-mu dari sini, mungkin kau tidak dapat melihat karena di bawah gelap. Lekas kau cari tali tidak perlu panjang kurasa sepuluh kaki cukuplah.... aku dapat memanjat ke atas melalui tali....”

Girang sekali rasa hati Ceng Ceng. Kini dia dapat menangkap suara puteri itu dan memang tidak jauh di bawah. Sepuluh kaki? “Enci, hanya sepuluh kaki, mengapa kau tidak meloncat saja?”

“Ah, tidak mungkin. Pohon ini kecil, kalau dipakai landasan meloncat mungkin tidak kuat. Pula, begini gelap, bagaimana aku dapat meloncat dengan tepat ke atas? Lekas cari tali....”

Ceng Ceng bingung lagi. Ke mana harus mencari tali di dalam gelap seperti itu, apalagi di dalam hutan? Akhirnya dia mendapat akal baik. Tanpa ragu--ragu lagi ditanggalkannya semua pakaian-nya setelah dia mengeluarkan perhiasan dan uang perak dan emas ke atas tanah. Ditanggalkannya bajunya, celananya, baju dalam dan celana dalam. Seluruh pakai-annya ditanggalkan sehingga dia menjadi telanjang bulat sama sekali! Kemudian, sambil meraba-raba, dia sambung-sam-bungkan semua pakaian itu setelah digu-lungnya sehingga merupakan gulungan kain yang bersambung-sambung, yang kemudian, dengan tubuh telanjang bulat, dia bertiarap di tepi jurang, menggulung--gulungkan kain itu sambil berteriak, “En-ci Syanti.... ini talinya....!”

“Ke sini, Candra sebelah sini....!” Terdengar jawaban dari bawah dan Ceng Ceng mengulur tali ke arah suara itu.

Tak lama kemudian tali menegang, telah dapat terpegang oleh Syanti Dewi.

“Eh, dari mana kau memperoleh tali kain ini....?”

“Naiklah, enci. Ujung sini sudah kupegang erat. Hati-hati....“

Ceng Ceng mengerahkan tenaganya menahan ketika Syanti Dewi mulai me-manjat naik. Tak lama kemudian, puteri itu sudah meloncat ke atas tanah. Dia menubruk Ceng Ceng dan keduanya saling berpelukan dan menangis! Menangis karena girang dan bersyukur bahwa Syanti Dewi selamat dari bahaya maut yang mengerikan itu.

“Heiii....! Kau.... kau.... telanjang bulat....!” Tiba-tiba Syanti Dewi berseru kaget dan heran sambil meraba-raba tubuh Ceng Ceng. Ceng Ceng menggeliat kegelian dan memegang tangan Syanti Dewi.

”Itulah tali yang memancingmu keluar jurang, enci!”

Syanti Dewi tertawa, dan keduanya tertawa-tawa gembira ketika Ceng Ceng mulai memakai lagi pakaiannya yang tadi telah dipergunakan untuk menyelamatkan nyawa enci angkatnya. Kini dia merasa tubuhnya panas dingin kalau membayang-kan betapa akan jadinya kalau hal itu terjadi di siang hari dan kebetulan ada orang melihat dia bertelanjang bulat seperti seorang bayi tadi!

“Mari kita mencari tempat untuk beristirahat, enci. Malam terlalu gelap. Melanjutkan perjalanan berbahaya sekali, apa lagi kita sudah memasuki hutan di pegunungan. Masih untung Thian melin-dungimu ketika kau terjerumus tadi. Kalau tidak ada pohon itu, apa jadinya?”

“Ahh, paling-paling mati, adikku! Dan agaknya hal itu leblh baik daripada jatuh ke tangan Tambolon.”

“Jangan putus asa, enci. Aku akan melindungimu dengan seluruh jiwa raga-ku “

Mereka melanjutkan perjalanan, kini dengan hati-hati sekali dan setelah me-reka mendapatkan sebuah tempat yang dianggap cukup menyenangkan, yaitu di bawah pohon yang diapit-apit oleh batu gunung yang besar, keduanya berhenti dan duduk beristirahat di atas rumput, bersandar kepada batu gunung. Mereka berusaha untuk melepaskan lelah dan beristirahat secukupnya.

“Tidurlah, enci Syanti, biarlah aku menjaga di sini.”

“Hemm, dinginnya bukan main. Mana bisa tidur? Bagaimana kalau kita mem-buat api unggun?”

“Ah, berbahaya, enci. Api unggun akan menarik perhatian orang, dan pula dapat kelihatan dari tempat jauh.”

Tubuh mereka memang dapat beristi-rahat, akan tetapi hati mereka selalu tegang dan siap siaga menghadapi segala bahaya yang mungkin datang menimpa. Malam itu gelap bukan main, agaknya bintang-bintang di langit dihalangi awan hitam. Dalam keadaan segelap itu, di dalam hutan yang asing, apalagi setelah mengalami hal-hal yang mengerikan, kedua orang dara itu tentu saja merasa khawatir dan gelisah. Mereka duduk berhimpit bersandarkan batu, mata men-coba menembus kegelapan malam dan memandang ke kanan kiri, telinga mereka dicurahkan untuk mendengar apa yang tak dapat dilihat mata. Mereka selalu merasa seolah-olah diikuti oleh sesuatu, entah manusia, binatang atau setan! Bahkan ketika sedang duduk di tempat itu, mereka merasa ada mata yang memandang mereka, ada sesuatu yang memperhatikan mereka! Dapat dibayang-kan betapa ngeri rasa hati mereka. Syanti Dewi adalah seorang puteri yang selama hidupnya belum pernah melakukan perjalanan seorang diri seperti itu, apa-lagi malam-malam berkeliaran di dalam hutan gelap! Adapun Ceng Ceng, biar dia seorang dara perkasa yang sejak kecilnya digembleng oleh kakeknya, namun perja-lanan seperti inipun baru pertama kali dia alami bersama Syanti Dewi itu.

Mereka makin berhimpitan dan makin siap dengan jantung berdebar tegang sekali ketika di dalam kegelapan malam pekat itu mereka seperti mendengar suara-suara yang aneh. Beberapa kali mereka mendengar suara gerengan dari tempat agak jauh, suara lolong anjing, dan lapat-lapat seperti ada orang ber-nyanyi! Mula-mula suara aneh itu seperti lewat terbawa angin lalu, akan tetapi kadang-kadang terdengar dekat sekali, bahkan mereka seperti mendengar suara langkah kaki orang di sekeliling mereka!

Tentu saja semalam suntuk mereka tidak mampu tidur sama sekali. Dengan tinju terkepal kedua orang dara itu duduk bersandar batu, seluruh urat syarat mereka menegang karena mereka mendu-ga bahwa sewaktu-waktu tentu akan muncul musuh mereka. Mata dan telinga mereka siap dengan penuh perhatian meneliti keadaan di depan, kanan dan kiri karena mereka tidak mengkhawatir-kan musuh akan datang menyerang mere-ka dari belakang yang terlindung oleh batu gunung yang besar dan tinggi. Akan tetapi, tidak ada sesuatu terjadi! Bahkan menjelang pagi, suara itu lenyap sama sekali.

Setelah sinar matahari pagi mulai mengusir embun dan kegelapan, keduanya bangkit berdiri. “Hayo kita tinggalkan tempat yang menyeramkan ini, enci Syanti,” kata Ceng Ceng, lega bahwa malam itu dapat mereka lewatkan de-ngan selamat.

“Suara apakah semalam, Candra? Menyeramkan sekali!”

“Entahlah, mungkin kita salah memilih tempat. Mungkin di sini sebuah perkam-pungan siluman yang tentu saja tidak tampak.”

Syanti Dewi bergidik, memegang tangan adik angkatnya dan bergegas mereka melanjutkan perjalanan menuju ke utara meninggalkan tempat menye-ramkan itu. Tubuh mereka terasa letih dan mengantuk, akan tetapi hati lega karena mereka dapat meninggalkan tem-pat itu.

“Haiii.... banyak bangkai anjing di sini....!” Tiba-tiba Ceng Ceng berseru heran ketika mereka keluar dari tempat itu dan melihat belasan ekor anjing serigala telah menggeletak malang melin-tang dalam keadaan mati, ada yang lehernya hampir putus, ada yang kepala-nya pecah. Darah yang masih belum kering betul menunjukkan bahwa gerom-bolan srigala ini dibunuh orang semalam!

“Kalau begitu lolong anjing semalam bukanlah suara siluman, melainkan suara mereka ini!” bisik Syanti Dewi sambil menengok ke kanan kiri.

Juga Ceng Ceng menoleh ke kanan kiri, depan belakang sambil memandang penuh selidik. “Heran sekali, siapa yang membunuh mereka semalam? Aku men-dengar suara orang, seperti orang bernyanyi....”

“Aku juga!” kata Syanti Dewi. Sema-lam ketika mendengar suara-suara itu, keduanya diam saja karena merasa ngeri.

“Dan ada suara langkah-langkah kaki orang....”

“Benar, akupun mendengarnya.”

“Hemmm, kalau begitu, kita masih terus dibayangi orang, enci.”

“Siapa dia gerangan?”

“Tidak perduli siapa, aku tidak takut!” Ceng Ceng menjadi penasaran dan sudah mencabut sepasang pisau belatinya. Dengan mengangkat dadanya yang mulai membusung itu dia berteriak, “Heiii, orang yang membayangi kami, hayo keluar kalau memang engkau seorang gagah! Kalau ada niat busuk, mari kita bertanding sampai seribu jurus!”

Akan tetapi dara itu seperti menan-tang angin karena yang menjawabnya hanya bunyi angin berdesir mempermainkan ujung-ujung ranting pohon. Setelah yakin bahwa di tempat itu tidak ada orang lain kecuali mereka berdua, dua orang dara itu melanjutkan perjalanan ke utara. Akan tetapi, kembali mereka tertegun ketika melihat bangkai dua ekor harimau yang besar juga. Seperti juga gerombolan srigala tadi, dua ekor hari-mau itu belum lama dibunuh orang. Ketika Ceng Ceng memeriksa, diam--diam dia terkejut dan kagum bukan main melihat bahwa dua ekor raja hutan itu mati dengan kepala berlubang bekas tusukan jari tangan! Dapat dibayangkan betapa kuatnya orang itu, yang membu-nuh dua ekor harimau itu hanya dengan jari tangan saja! Melihat kenyataan ini, hatinya agak jerih juga dan dia tidak lagi mengulangi tantangannya di dekat bangkai gerombolan srigala tadi, melain-kan cepat mengajak Syanti Dewi melan-jutkan perjalanan ke utara.

Pada tengah hari, tibalah mereka di tepi sebuah sungai! Girang hati mereka karena ternyata, nasehat penolong yang berpantun itu ternyata cocok! Mereka tidak.mengenal daerah itu dan tidak tahu sungai apakah itu, akan tetapi mereka tahu bahwa mereka sudah berada di daerah yang aman. Mereka harus menye-berangi sungai itu dan melanjutkan perja-lanan ke utara. Akan tetapi, tempat ini sunyi sekali. Sungai itu mengalir tenang melalui hutan-hutan dan pegunungan.

Sungai itu adalah Sungai Nu-kiang (Salween) yang bermata air di Gunung Thangla, mengalir ke selatan memasuki Negara Birma. Tanpa sepengetahuan mereka, dua dara itu telah tiba di kaki Pegunungan Hengtoan-san. Tentu saja lembah Sungai Nu-kiang di pegunungan ini amat sunyi sehingga sukarlah bagi mereka untuk mencari perahu agar dapat menyeberang. Tempat itu jauh sekali dari perkampungan nelayan.

Akan tetapi, setelah mereka menyu-suri sungai sampai jauh, dari jauh nam-pak sebuah perahu kecil di pinggir su-ngai, sebuah perahu kosong! “Di sana ada perahu, adik Candra!” Syanti Dewi berka-ta girang sambil menuding ke depan. Ceng Ceng juga sudah melihatnya dan gadis ini memegang tangan kakak angkat-nya sambil berkata, “Enci Syanti, karena kita, terutama engkau, adalah orang--orang pelarian yang

dikejar-kejar musuh, maka kurasa sebaiknya mulai saat ini engkau jangan menggunakan nama Syanti Dewi sebelum kita selamat di kota raja Kerajaan Ceng."

Syanti Dewi mengangguk-angguk. "Engkau benar, adikku. Lalu nama apakah yang sebaiknya kupergunakan?"

"Bagaimana kalau namamu menjadi Sian Cu? She-nya boleh memakai she-ku, yaitu she Lu."

"Lu Sian Cu? Nama yang bagus sekali!" Syanti Dewi atau Sian Cu berkata girang.

"Dengan nama ini, kalau sekali waktu aku lupa dan menyebutmu enci Syanti, biar disangka menyebutmu Sian-ci (kakak Sian). Dan seperti engkau tahu, namaku adalah Lu Ceng. Kita berdua mengaku sebagai gadis dari daerah perbatasan yang lari mengungsi ke timur."

"Baiklah, adik.... Ceng. Ah, hampir aku menyebutmu Candra yang bagiku terde-ngar lebih manis."

"Nah, mari kita dekati perahu itu. Heran sekali, ke mana tukang perahu-nya?" Mereka melangkah lagi mendekati perahu dan setelah tiba di dekat tempat di mana perahu itu tertambat di tepi sungai, tampak seorang laki-laki sedang tidur di atas tanah, berbantal batu yang dilandasi kedua tangannya. Laki-laki itu tidur nyenyak, terdengar suara dengkurnya yang keras.

Ceng Ceng dan Syanti Dewi atau lebih baik disebut nama barunya yaitu Sian Cu, mendekati tukang perahu yang sedang tidur nyenyak itu dan memandang penuh perhatian. Dia seorang laki-laki bertubuh sedang, cukup tegap dan tam-pak kuat karena agaknya biasa bekerja berat, pakaiannya bersih akan tetapi telah terhias beberapa tambalan di dekat lutut dan siku, pakaian sederhana seorang petani atau nelayan, semodel dengan yang dipakai dua orang gadis itu. Sukar ditaksir usia orang itu. Melihat bentuk mukanya, dia kelihatan masih muda sekali, akan tetapi kumis dan jenggotnya yang hitam gemuk dan liar tak terpeliha-ra membuat muka itu kelihatan lebih tua. Model seorang nelayan yang bodoh yang sederhana dan biasa hidup keras dan sukar!

Ceng Ceng menggunakan ujung baju-nya yang lebar untuk mengusap keringat dari dahi ke lehernya. Rambutnya agak awut-awutan dan karena dia tidak me-makai caping lagi, benda itu telah han-cur ketika dipakai melawan musuh yang lihai di malam hari yang lalu itu, muka-nya yang putih halus dan cerah itu agak coklat kemerahan oleh sinar matahari.

"Hei, tukang perahu....!" Ceng Ceng berseru memanggil laki-laki yang sedang tidur nyenyak itu.

Si tukang perahu tetap tidur mendeng-kur, sedikitpun tidak bergerak, juga dengkurnya tidak berubah, tanda bahwa teriakan Ceng Ceng itu sama sekali tidak mengganggu tidurnya.

"Paman tukang perahu....!" Ceng Ceng berteriak lebih nyaring lagi.

Kini suara mendekur itu berubah agak perlahan, dan kumis liar di bawah hidung itu bergerak-gerak lucu, akan tetapi kumis itu diam lagi dan dengkurnya kini menjadi bertambah keras! Ceng Ceng yang berwatak keras itu mulai jengkel hatinya.

"Heii, tukang perahu yang malas! Bangunlah....!" Dia berteriak nyaring dan mengomel, "Wah celaka, bertemu seorang pemalas seperti kerbau!"

Tukang perahu itu menggerakkan kedua kakinya, menarik kedua tangan dari bawah kepala, mulutnya komat-kamit akan tetapi kedua matanya masih terpejam dan terdengar dia bicara de-ngan suara ngelindur. "....aduhh.... siluman rase.... ahhh.... siluman ular...." Dan dia lalu membalikkan tubuh, membe-lakangi dua orang dara itu, tidur mendengkur lagi lebih keras.

Ceng Ceng membanting kaki kanan-nya, mukanya merah dan matanya terbe-lalak marah. "Kurang ajar! Babi pemalas! Tidak bangun malah memaki-maki orang!"

"Sabarlah, Ceng-moi. Dia tidak me-maki, dia sedang tidur dan tentu mimpi."

"Biarpun mimpi, jelas dia memaki kita. Dia menyebut siluman rase, siluman ular, bukankah itu memaki namanya? Di dongeng manapun juga, siluman rase dan siluman ular selalu menjadi seorang wanita!"

“Tapi jelas dia tidak sengaja, dia sedang tidur.”

“Kalau sengaja, tentu sudah kupatah-kan semua giginya!” Ceng Ceng berkata lagi, mendongkol sekali. Kakinya men-congkel tanah pasir di depannya dan beterbanganlah pasir dan tanah mengenai kepala dan leher tukang perahu itu. Tukang perahu itu terdengar mengeluh, kemudian tubuhnya bergerak dan dia sudah terlentang lagi seperti tadi, kedua tangan ditaruh di bawah kepalanya dan dia sudah tidur lagi mendengkur, hanya bedanya, kalau tadi mulutnya tertutup, kini bibirnya terbuka sehingga tampak di bawah kumis liar itu deretan giginya yang putih dan kuat, seolah-olah tukang perahu itu menantang dan memperlihat-kan giginya untuk dipatahkan oleh Ceng Ceng! Ceng Ceng yang sedang marah itu makin gemas.

“Tukang perahu yang malas seperti kerbau dan babi!” teriaknya lagi. “Hayo bangun, atau.... kulemparkan kau ke dalam sungai!”

Tukang perahu itu tetap tidur.

“Enci, mari kita pakai saja perahu itu!”

“Eh, jangan Ceng-moi. Tak baik mencuri barang orang lain,” kata Sian Cu.

“Kalau begitu, biar kulempar mukanya dengan batu supaya si pemalas itu ba-ngun!”

“Sttt, jangan begitu, Ceng-moi. Ka-sihan dia, lihat tidurnya begitu nyenyak, siapa tahu semalam dia tidak tidur! Orang yang terlalu lelah, orang yang terlalu sedih, tentu dapat tidur seperti pingsan saja. Pula, kita berdua tidak pandai mengemudikan perahu, tanpa dia, bagaimana kita bisa menyeberang? Siapa tahu, dia bisa mengantarkan kita sampai ke kota yang berdekatan. Tentu dia lebih mengenal daerah ini.”

Ceng Ceng menahan kemarahannya dan kembali dia berteriak, “Tukang perahu malas dan tolol! Lekas bangun, kita hendak menyewa perahumu!”

Kini tukang perahu itu menghentikan suara dengkurnya dan sepasang matanya bergerak-gerak lalu kelopak matanya terbuka. Dua orang dara itu kaget melihat sepasang mata yang bersinar tajam sekali, akan tetapi tukang perahu itu mengejapkan matanya beberapa kali seperti belum sadar benar.

“Paman, bangunlah. Kami hendak menyewa perahumu itu!” kata Sian Cu sambil menuding ke arah perahu. Suara-nya lunak dan halus dan memang puteri ini memiliki watak yang jauh lebih halus daripada Ceng Ceng yang keras hati dan jujur.

Tukang perahu itu mengeluh dan bangkit duduk, menggosok-gosok matanya dan ketika dia menurunkan kedua tangan memandang dua orang gadis itu, tiba--tiba dia melompat berdiri, matanya terbelalak, tubuhnya menggigil dan dia menudingkan telunjuknya kepada Ceng Ceng dan Sian Cu sambil berteriak ketakutan. “Siluman.... eh, siluman.... ja-ngan ganggu aku....!”

“Monyet tua....!” Ceng Ceng sudah bergerak hendak memukul, akan tetapi lengannya dipegang oleh Sian Cu yang tersenyum melihat kemarahan Ceng Ceng. Dengan sabar dia menghadapi tukang perahu yang masih ketakutan itu.

“Paman, tenanglah. Kami bukan silu-man, melainkan dua orang gadis yang ingin menyewa perahumu.”

Tukang perahu itu mengangkat kedua tangan di depan dada dan mulutnya masih komat-kamit, terdengar suaranya. “Aduhhh.... selamat.... selamat.... selamat...., Tuhan masih melindungi aku....! Maafkan, ji-wi kouwnio (kedua nona), tadinya aku mengira bahwa ji-wi adalah siluman-silu-man yang semalam kudengar suaranya yang amat mengerikan! Hiiiihhh....!” Tukang perahu itu menggerakkan kedua pundaknya dan otomatis Ceng Ceng dan Sian Cu juga bergidik, teringat akan pengalamannya semalam.

“Engkau mendengar apakah, paman?” Sian Cu bertanya.

“Semalam.... hihhh, aku tak dapat tidur sama sekali. Tadinya aku mengira bahwa aku akan mati dicekiknya, suara aneh-aneh terdengar dari hutan itu, seolah-olah semua penghuninya, siluman dan iblis, sedang berpesta pora. Huh, untung aku masih hidup, aku ingin tidur sampai kenyang. Harap nona berdua jangan mengganggu-ku.” Tukang perahu itu kembali merebahkan diri, siap untuk melanjutkan tidurnya.

“Eh-eh.... jangan tidur lagi, eng-kau!” Ceng Ceng membentak. “Kami ingin menyewa perahumu!”

Tukang perahu itu bangkit, akan tetapi tidak berdiri, hanya duduk sambil memandang kepada Ceng Ceng. “Nona, melihat pakaianmu, engkau tentu seorang gadis dusun biasa, akan tetapi sikapmu seperti seorang puteri pembesar tinggi saja!”

“Cerewet kau! Siapa aku, tak perlu kau pedulikan! Kami ingin menyewa perahumu, berapapun akan kami bayar!” Dia mengeluarkan dua potong uang perak dari saku bajunya dan memperlihatkannya kepada si tukang perahu, dengan keyakin-an bahwa sinar perak yang berkilauan itu tentu akan melenyapkan kantuk tukang perahu itu.

Akan tetapi, betapa menjengkelkan sikap tukang perahu itu yang memandang tak acuh lalu berkata, “Aku tidak me-nyewakan perahuku.” Dan dia sudah hendak merebahkan dirinya lagi.

“Paman, tolonglah kami. Kami ingin menyeberang, tolong seberangkan kami dan kami akan membayar secukupnya kepadamu.”

Tukang perahu itu memandang Sian Cu, lalu melirik kepada Ceng Ceng yang masih mendelik marah. “Aku tidak me-nyewakan perahuku, juga aku tidak butuh uang.”

“Kau manusia sombong....!” Ceng Ceng berteriak, akan tetapi Sian Cu sudah memegang tangan dara itu dan berkatalah dia dengan suara halus kepada si tukang perahu, “Paman tukang perahu, kalau begitu, kami tidak menyewa pera-humu, hanya minta tolong kepadamu. Aku percaya bahwa paman tentu akan suka menolong dua orang gadis yang tidak berdaya. Kami melarikan diri mengungsi dari daerah perang dan kami ingin melanjutkan perjalanan menyebe-rang sungai.”

Suara yang halus dan sopan dari Sian Cu membuat tukang perahu itu kelihatan sungkan juga. Dengan ogah-ogahan dia bangkit berdiri, menggaruk-garuk kepala-nya dan menguap beberapa kali, lalu memandang ke arah seberang sungai. “Kalian hendak menyeberang? Mau ke mana menyeberang?”

“Kami hendak melanjutkan perjalanan, akan tetapi terhalang sungai ini, maka kami hendak menyeberang,” kata pula Sian Cu mendahului Ceng Ceng yang kelihatannya sudah tidak sabar menyaksi-kan sikap si tukang perahu.

“Menyeberang ke sana dan melanjut-kan perjalanan? Aihh, apakah kalian mencari mati?”

“Apa katamu?” Ceng Ceng sudah membentak lagi.

“Hemm, kau galak sekali, nona. Aku bilang bahwa kalian menyeberang ke sana dan melanjutkan perjalanan mengungsi, berarti kalian mencari mati. Di seberang sana hanya terdapat hutan-hutan yang liar dan tak terbatas luasnya, gurun--gurun pasir yang tak bertepi, dan pegu-nungan yang sukar sekali dilalui manusia selain penuh dengan binatang-binatang buas dan siluman-siluman jahat! Dan kalian hendak menyeberang ke sana? Eh-eh....!” Dia lalu memandang tajam kepada dua orang gadis itu, pandang mata penuh selidik. “Benar-benarkah.... eh.... kalian ini manusia, bukan siluman--siluman?”

“Mulut busuk!” Ceng Ceng membentak marah, tidak membiarkan Sian Cu mence-gahnya lagi karena dia sudah marah bukan main. “Kalau kami berdua siluman, maka engkau adalah siluman babi Ti Pat Kai!”

Tukang perahu itu melongo, kemudian tertawa. “Ha-ha-ha, kau pandai juga membadut, nona! Masa yang begini dika-takan Ti Pat Kai!” Ti Pat Kai adalah tokoh dalam cerita See-yu-ki, seorang siluman babi yang terkenal, pelahap, dan mata keranjang!

“Paman, harap jangan main-main. Kami berdua sudah melakukan perjalanan jauh yang amat melelahkan, bahkan semalam kami, tidak tidur sebentarpun. Kami ingin melanjutkan perjalanan. Terus terang saja, kami berniat pergi ke Kota Raja Kerajaan Ceng“

“Wahhhh....? Mimpikah aku? Ataukah benar-benar kalian dua orang gadis dusun ini hendak pergi ke kota raja? Tahukah kalian berapa jauhnya kota raja itu? Kalian harus melalui sedikitnya enam propinsi dan ratusan kota! Mengapa kalian dua orang gadis dusun di perbatas-an hendak pergi ke tempat sejauh itu?”

“Kami berdua hanya ingin menyebe-rang, dan engkau begini cerewet! Tukang perahu macam apa sih engkau ini?” Ceng Ceng sudah membentak lagi. Akan tetapi Sian Cu segera berkata, tidak memberi

kesempatan kepada si tukang perahu untuk menanggapi kegalakan Ceng Ceng, “Kami mempunyai seorang bibi di sana. Paman, kalau benar di seberang merupa-kan daerah yang amat berbahaya dan sukar dilalui maka kami harap kau suka menolong kami dan memberi tahu jalan mana yang harus kami tempuh agar kami dapat sampai ke kota raja dengan sela-mat.”

Tukang perahu itu menggaruk-garuk belakang telinganya. “Terus terang saja, aku sendiri belum pernah pergi ke kota raja. Akan tetapi menurut keterangan yang kuperoleh, jalan satu-satunya ke kota raja hanya menggunakan jalan air, menurutkan aliran Sungai Besar Yang-ce-kiang sampai ke kota besar Wu-han, kemudian melalui jalan darat ke utara sampai Sungai Huang-ho dan mengambil jalan air lagi menurutkan aliran Sungai Huang-ho ke timur sampai ke kota besar Cin-an, baru menggunakan jalan darat ke utara menuju ke kota raja. Akan tetapi letaknya amat jauh dan kiranya akan menggunakan waktu berbulan!”

Ceng Ceng sudah mengerutkan alisnya. Turun semangatnya mendengar keterang-an yang membentangkan kesukaran perja-lan itu, akan tetapi Sian Cu berkata, “Terima kasih, paman. Kau baik sekali dan kami akan menggunakan petunjuk itu untuk melanjutkan perjalanan. Lalu bagai-mana kita dapat mencapai Sungai Yang--ce-kiang?”

“Dari tempat ini dapat berperahu mengikuti aliran sungai sampai ke dusun Kiu-teng, dari sana terdapat jalan menu-ju ke Sungai Lan-cang (Mekong), menye-berangi Sungai Lan-cang dan melalui jalan darat ke timur akan mencapai Sungai Yang-ce-kiang.”

“Ah, terima kasih. Kuharap paman sudi membawa kami ke dusun Kiu-teng.”

“Hemmm....”

“Kami akan membayar sewanya, berapa saja yang kau minta, paman.”

“Sikapmu halus dan baik sekali, nona. Siapakah namamu?”

“Namaku Lu Sian Cu, paman,” jawab Sian Cu sambil menunduk agar tidak tampak perubahan air mukanya.

“Baiklah, Sian Cu. Aku suka mengan-tarkan engkau ke Kiu-teng yang jaraknya cukup jauh dari sini, memakan waktu hampir sehari semalam. Akan tetapi dia itu siapa namanya?” Dia menuding kepada Ceng Ceng. Tentu saja Ceng Ceng sudah marah memandang dengan mata mendelik, akan tetapi dia didahului oleh Sian Cu.

“Dia adalah adikku, namanya Lu Ceng.”

“Aku hanya mau menyeberangkanmu ke Kiu-teng, nona Sian Cu, bahkan tanpa membayar apapun. Akan tetapi dia itu, hemm.... Lu Ceng terlalu galak dan sikapnya tidak menyenangkan, maka....”

“Cerewet! Kalau kau tidak mau aku-pun tidak membutuhkan bantuanmu, manusia sombong! Kalau aku melempar-mu ke dalam sungai dan membawa pera-humu, kau mau bisa apa?”

“Ceng-moi, jangan begitu....!” Sian Cu membujuk adik angkatnya, kemudian berkata kepada si tukang perahu. “Pa-man, kau maafkan adikku yang masih kekanak-kanakan. Kalau aku pergi, diapun harus ada di sampingku. Harap kau suka memaafkan dan membawa kami berdua ke Kiu-teng.”

Tukang perahu itu bersungut-sungut. “Baiklah, akan tetapi hanya dengan satu janji.”

“Janji apa?” Sian Cu bertanya dan Ceng Ceng sudah siap, kalau si tukang perahu minta janji yang kurang ajar, tentu akan dihantamnya dan dilemparkan-nya ke sungai!

“Bagimu engkau tidak usah melakukan sesuatu, tidak usah membayar sesuatu. Akan tetapi nona Ceng ini, dia harus menurut perintahku, dia harus membantu-ku kalau aku perlu bantuannya mendayung perahu atau mengatur layar, dan diapun harus menanak nasi, air, atau memanggang ikan untukku setiap kali kukehendaki.”

“Setan.... kau kira aku siapa....?”

“Adik Ceng, mengapa ribut-ribut? Bukankah permintaannya itu sudah semes-tinya? Dia mau menolong kita, apakah sebaliknya kita tidak mau menolong dia hanya dengan pekerjaan ringan seperti itu?”

Dengan menggigit bibir saking gemas-nya, Ceng Ceng berkata singkat. “Baik-lah!”

Tukang perahu itu tertawa. “Nah, silahkan naik ke perahu. Perahu ini kecil dan tentu saja kurang enak, jangan nanti kalian menyalahkan aku.” Sambil berkata demikian, tukang perahu mengambil buntalannya dan menaruhnya di kepala perahu agar ruangan tengah yang terlin-dung anyaman bambu itu dapat dipakai oleh kedua orang gadis itu.

Mereka memasuki perahu dan melun-curlah perahu itu ke tengah sungai dida-yung oleh si tukang perahu yang mulai dengan gayanya yang terang-terangan hendak menghukum Ceng Ceng yang dianggapnya galak itu. “Eh, nona Ceng, kau masaklah air, itu cereknya, itu batu api, teh di sana.... dan beras ada di ujung sana, masak nasi untuk kita berti-ga. Aku akan memancing ikan untuk lauknya.”

Ceng Ceng mendelik, akan tetapi jawilan jari tangan Syanti Dewi membuat dia tidak membantah dan dengan bersu-ngut-sungut dia mengerjakan perintah tukang perahu itu. Awas saja kau, pikir-nya geram. Nanti kalau kami tidak membutuhkan lagi perahumu, akan kutam-par mukamu dan kucabuti kumis dan jenggotmu. Biarlah sekarang dia mengalah. Melakukan pekerjaan yang diperintah-kan seorang tukang perahu miskin yang kurang ajar. Sialan!

Akan tetapi tukang perahu itu pandai sekali mengail. Sebentar saja dia telah mendapatkan dua ekor ikan yang sebesar betis. Dia melontarkan ikan-ikan itu kepada Ceng Ceng sambil berkata, “Ber-sihkan ikan-ikan itu, beri bumbu. Garam dan lain-lain bumbu ada di poci sebelah kiri itu, dekat kakimu, lalu panggang di atas arang membara. Awas, jangan sam-pai api menyala, nanti hangus dan tidak enak!”

Lagakmu, Ceng Ceng memaki di dalam hatinya. Kaukira aku tidak tahu caranya masak dan memanggang ikan? Akan tetapi karena dia dan encinya membutuhkan perahu itu, bukan hanya perahu itu akan tetapi tukang perahunya karena mereka berdua tidak tahu bagai-mana caranya mengemudikan perahu, dia menahan kemarahannya dan melakukan pekerjaan tanpa banyak mengeluarkan suara.

Ceng Ceng adalah seorang dara yang sejak kecil digembleng ilmu silat oleh kakeknya. Wataknya keras, pemberani dan di samping ini, juga harus diakui bahwa dia terlalu dimanja oleh kong--kongnya. Selama dia tinggal bersama kong-kongnya yang merupakan seorang guru terhormat, dia diperlakukan dengan hormat oleh semua orang. Terutama sekali setelah dia menjadi adik angkat Puteri Syanti Dewi, derajatnya naik dan dia makin dihormat. Tidak pernah ada orang berani memandang rendah kepada-nya, karena kedudukannya dan juga karena orang maklum akan kelihaiannya. Akan tetapi sekarang, dia bukan saja dipandang rendah, bahkan diperintah oleh si tukang perahu seperti seorang pelayan saja layaknya!

Dapat dibayangkan betapa mendongkol dan mengkal rasa hatinya sehingga ketika mereka bertiga makan, hanya si tukang perahu dan Sian Cu yang dapat menikmatinya sedangkan Ceng Ceng tidak dapat menikmati makanan itu karena hatinya mendongkol sekali. Sikap tukang perahu itu benar-benar menggemaskan hatinya. Setiap gerak-geriknya seolah--olah mengejeknya, setiap kata-katanya seolah-olah menyindirnya! Mulut yang cengar-cengir itu, dengan kumis yang bergerak-gerak, seperti selalu menterta-wakan padanya! Bedebah benar!

Akan tetapi, melihat sikap Sian Cu yang selalu bersabar, Ceng Ceng dapat menahan kemarahannya dan ditambah oleh kelelahan tubuhnya karena malam tadi sama sekali tidak tidur, malam hari itu dia dapat tidur nyenyak bersama Sian Cu. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, suara tukang perahu itu sudah berteriak-teriak membangunkan mereka.

“Nona Ceng, bangun! Sudah siang!” teriaknya. Suaranya nyaring dan bukan hanya Ceng Ceng yang bangun, juga Sian Cu.

“Siapa bilang sudah siang?” Ceng Ceng bersungut-sungut ketika melihat bahwa hari masih pagi sekali, sungguhpun malam memang telah lewat dan sinar matahari mulai mengusir kegelapan.

“Hanya seorang pemalas saja yang mengatakan bahwa sekarang belum si-ang!” kata tukang perahu. “Aku jelas bukan pemalas karena biasanya pada waktu seperti ini aku sudah bangun tidur dan memasak air dan bubur untuk sara-pan pagi.”

Ceng Ceng hendak membantah, akan tetapi Sian Cu berbisik, “Kemarin kau memaki dia malas.” Teringat akan itu, Ceng Ceng diam saja dan mengerjakan apa yang diperintahkan tukang perahu itu.

Tiba-tiba tukang perahu berkata, “Harap kalian tenang, ada kesukaran di depan!”

Dengan kaget Ceng Ceng dan Sian Cu melihat bahwa di sebelah depan tampak dua buah perahu hitam yang ditumpangi masing-masing oleh lima orang, di antara mereka tampak dua orang tosu tua yang bersikap keren!

“Siapa mereka? Mau apa?” Ceng Ceng bertanya lirih.

“Stttt.... harap kalian diam dan serah-kan saja kepadaku menghadapi mereka.” Tukang perahu menjawab dan ketenangan sikapnya membuat dua orang dara itu menjadi heran. Andaikata mereka itu adalah bajak-bajak sungai yang banyak mereka dengar, sungguhpun hal itu menyangsikan karena di antara mereka terdapat dua orang tosu maka sikap tukang perahu itu terlampau tenang! Sepantasnya, tukang perahu itu tentu akan menjadi panik dan ketakutan tidak bersikap seolah-olah penuh keyakinan dia akan dapat mengatasi keadaan.

Ceng Ceng memberi tanda dengan kedipan mata kepada Sian Cu, dan puteri ini yang mengerti bahwa dialah yang mungkin menjadi incaran musuh, segera menyembunyikan diri ke dalam perahu. Sedangkan dia melirik penuh perhatian dan kewaspadaan. Hatinya berdebar tegang melihat betapa dua buah perahu itu dipalangkan di tengah sungai, agaknya sengaja menghadang perahu yang ditung-ganginya.

“Haii, tukang perahu!” Terdengar suara bentakan dari dua buah perahu itu. “Hendak ke mana?”

“Kami hendak ke Kiu-teng!” Terde-ngar jawaban tukang perahu yang ramah dan tetap gembira.

“Bersama siapa? Membawa apa?” Kembali terdengar pertanyaan yang keren dan berwibawa itu, dan ternyata yang bertanya adalah seorang di antara dua orang tosu yang duduk di dalam perahu pertama.

Tukang perahu itu menoleh ke arah Ceng Ceng yang sedang memasak bubur, lalu berkata, “Bersama isteriku! Kami tidak membawa apa-apa, hendak mencari ikan dan menjualnya ke Kiu-teng!”

Hampir saja Ceng Ceng meloncat dan memaki-maki! Dia diaku sebagai isteri si tukang perahu jahanam itu! Akan tetapi ketika dia menoleh dan sudah siap untuk meloncat, dia melihat Sian Cu memberi isyarat kepadanya dengan jari tangan di depan mulut menyuruhnya diam, bahkan Sian Cu lalu menyelimuti dirinya dengan tikar yang berada di dalam perahu. Tentu kakak angkatnya itu hendak meno-long si tukang perahu yang sudah menya-takan bahwa tukang perahu itu hanya bersama dengan isterinya!

Ketika Ceng Ceng menengok lagi, tentu saja wajahnya nampak oleh orang--orang di dalam kedua perahu itu, dan terdengarlah suara ketawa lalu seorang di antara mereka yang bermata lebar berseru sambil tertawa, “Haiiiii, isterimu cantik sekali, tukang perahu! Boleh aku menyewanya?”

“Perahuku tidak disewakan!”

“Heh, tolol! Bukan perahumu, akan tetapi isterimu yang kusewa! Berapa sewanya semalam?” Terdengar suara ketawa dari kedua perahu itu. Dapat dibayangkan betapa hebat kemarahan hati Ceng Ceng, akan tetapi melihat bahwa kakak angkatnya sudah bersembunyi, dia tidak tega mengganggu, diapun ingin sekali mendengar apa yang menjadi jawaban tukang perahu gila itu.

“Hemm, berapa kau berani bayar, kawan?”

Benar gila! Ceng Ceng mengepal tinju dan sudah siap untuk menghajar mereka semua. Kedua telinganya mengeluarkan bunyi mengiang-ngiang saking marahnya.

“Ha-ha-ha! Nah, kau terima uang panjarnya dulu, dan kalau kau menolak, ini tambahnya!” Dari dalam sebuah di antara dua perahu itu melayang benda ke dalam perahu yang ditumpangi Ceng Ceng dan ternyata sekantung kecil uang tembaga dan sebatang toya baja yang dilontarkan ke depan kaki tukang perahu itu. Ceng Ceng melirik dengan sudut matanya. Jelas bahwa orang-orang kasar itu memberi uang dan disertai ancaman karena toya itu berarti ancaman kalau permintaan itu ditolak. Si tukang perahu mengambil kantung, membuka untuk melihat isinya yang hanya uang tembaga, juga dia memegang toya dan melihat-lihat benda itu seperti hendak menimbang-nimbang. Kemudian dia berkata, “Wah,

penawarannya masih jauh berkurang, sobat! Bagaimana kalau ditambah nyawamu?" Dia lalu melontarkan kembali kantung uang dan toya.

Ceng Ceng terkejut. Betapa beraninya si tukang perahu! Dan dia melihat betapa semua orang di kedua perahu itu meru-bung dan melihat toya dan kantung uang, seolah-olah ada sesuatu yang aneh pada kedua benda itu. Terdengar teriakan lirih dari rombongan itu, "Si Jari Maut!"

Makin heran lagi hati Ceng Ceng ketika dia melihat dua orang tosu itu bangkit berdiri di perahu mereka dan seorang di antara keduanya menjura dengan membentuk tanda jari-jari tangan depan dada sambil berkata. "Harap sudi memaafkan kelakar anak buah kami dan persilakan lewat disertai salam persaha-batan kami!"

Si tukang perahu hanya tersenyum, lalu menggunakan dayungnya untuk melun-curkan perahunya lewat di antara kedua perahu yang telah minggir itu, melempar senyum mengejek ke arah mereka, kemu-dian berkata ke dalam perahu, "Nona Sian Cu, keluarlah, tidak ada bahaya lagi sekarang."

Ceng Ceng membanting panci terisi bubur panas. Dia meloncat bangun dan menudingkan telunjuknya kepada si tu-kang perahu. "Keparat, mulutmu busuk sekali! Berani kau mengatakan aku seba-gai isterimu? Phuah, tak tahu diri, tu-kang perahu jembel busuk!"

Si tukang perahu mengangkat hidungnya. "Hemm, gadis dusun yang galak! Andaikata benar kau adalah isteriku, ma-ka engkaulah yang untung dan aku yang rugi benar!"

"Jahanam....!" Ceng Ceng tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan dia sudah menerjang untuk menampar pipi orang itu. Biar kurontokkan giginya, pikirnya dengan marah.

"Wuuutttt....!" Tamparan yang dilaku-kan dengan cepat sekali dan disertai tenaga sin-kang yang kuat itu hanya mengenai angin. Terkejutlah Ceng Ceng karena tidak disangkanya sama sekali bahwa tukang perahu itu memiliki gerak-an sedemikian cepatnya, dapat mengelak dari tamparannya. Padahal tamparan itu dilakukan secara tidak terduga dan cepat sekali sehingga jaranglah ada yang dapat mengelakkan begitu mudah! Dia menjadi penasaran sekali dan menerjang lagi, kini tidak lagi menampar, melainkan memukul secara bertubi-tubi dengan kedua tangannya!

"Wuuut-wuuut-wuuut-wuuutt....!" Semua pukulannya adalah jurus-jurus pilihan dan disertai tenaga sin-kang yang amat kuat, namun semuanya dapat dielakkan secara mudah oleh si tukang perahu!

"Ceng-moi, jangan....!" Sian Cu ber-seru.

"Biar!" Ceng Ceng membantah marah. "Dia kurang ajar, harus kupukul manusia jahanam ini!"

"Eh-eh-eh, beginikah engkau membalas budi orang?" Tukang perahu itu terse-nyum sambil mengejek. "Ditolong balas-nya memukul? Ini namanya diberi air susu dibalas dengan air tuba! Benar--benar gadis galak yang tidak mengenal budi!"

"Setan sungai kau!" Ceng Ceng kini menubruk maju, kakinya menendang dan tangannya menyusul dengan tusukan jari tangannya ke arah perut tukang perahu.

"Wuuutttt.... dukkk!" Tubuh Ceng Ceng terhuyung ketika orang itu terpaksa menangkis tusukan tangannya. Namun hal itu membuat Ceng Ceng makin marah dan dia menerjang lagi.

"Adik Ceng, jangan....!"

"Biarlah, enci. Dia kurang ajar sekali. Dia tentu manusia busuk!" Dia meloncat dan mengirim pukulan yang amat berba-haya karena dia telah menggunakan jurus pilihan dari ilmu silat kong-kongnya.

Pukulan itu bersiut datang ke arah lambung tukang perahu, akan tetapi tiba--tiba tubuh tukang perahu bergerak dan ternyata dia telah meloncati lewat bilik perahu ke bagian belakang perahu!

"Mau lari ke mana kau!" Ceng Ceng mengejar, juga meloncati bilik itu dan dari atas dia sudah mencengkeram de-ngan kedua tangannya. Namun si tukang perahu itu dengan tersenyum-senyum menyelinap ke bawah, menerobos melalui bilik perahu, dikejar dan memutari tiang layar sambil tertawa-

tawa. Sementara itu, semua pukulan dan tendangan yang dilakukan oleh Ceng Ceng dengan kema-rahan meluap-luap itu sama sekali tidak ada hasilnya!

“Ceng-moi.... tahan dulu....!” Sian Cu memegang tangan Ceng Ceng dan beru-saha menahan gadis yang marah itu mengamuk.

“Enci, apakah kau tadi tidak mende-ngar omongan busuknya? Kalau aku tidak dapat memukul pecah mulutnya, aku tidak akan puas!” Dia menarik lengannya secara tiba-tiba sehingga pegangan Sian Cu terlepas dan kembali dia menendang sambil meloncat. Tendangan terbang yang berbahaya sekali, mengarah tenggorokan si tukang perahu.

“Heiiittt.... tendangan hebat!” Si tukang perahu mengelak sambil memuji dengan suara mengejek.

“Mampuslah....!” Ceng Ceng membalik-kan tubuhnya ketika tendangannya tidak mengenai sasaran, sambil membalik tubuhnya maju dan tangannya yang dike-pal menghantam dada.

“Eiiiiihhhh.... hebat, wahhh luput! Sayang sekali....!” Kembali si tukang perahu mengejek dan berhasil mengelak. Dapat dibayangkan betapa jengkel hati Ceng Ceng. Perahu bergerak-gerak mi-ring dan dia sudah menyerang bertu-bi-tubi, namun tidak berhasil sama sekali. Biarpun kini dia maklum bahwa tu-kang perahu itu ternyata lihai, namun kemarahannya membuat dia tidak mengenal takut dan hatinya tidak akan terasa puas sebelum dia berhasil merobohkan orang yang dibencinya itu.

“Adik Ceng.... ahhh, jangan! Lihat, perahu sudah miring.... kita bisa celaka....!”

Memang benar teriakan Sian Cu ini. Gerakan-gerakan dua orang yang berkejar-kejaran seperti tikus dengan kucing ini membuat perahu kehilangan arah dan miring-miring.

“Ha-ha-ha, biarkanlah, nona Sian Cu. Kalau perahu terbalik, baru nona galak itu tahu rasa. Kau jangan khawatir, tentu akan kutolong, tapi dia.... biar kembung perutnya terisi penuh air, ha--ha-ha!”

“Jahanam busuk....!” Ceng Ceng hampir menangis dan kini dia mengeluar-kan sepasang belatinya. “Engkau harus mampus di tanganku!”

“Adik Ceng....!”

Ceng Ceng yang sudah “mata gelap” saking marahnya itu menyerang dengan dahsyat, tidak peduli akan perahu yang miring. Melihat datangnya dua sinar terang yang menyambarnya, tukang perahu secara tiba-tiba merendahkan tubuh berjongkok dan tiba-tiba Ceng Ceng merasa kedua tangannya lemas karena secara lihai dan tak tersangka sama sekali, dari bawah menyambar jari-jari tangan tukang perahu itu memapaki gerakan tangannya dan pergelangan tangannya telah ditotok sehingga tangan-nya yang lumpuh tak mampu lagi meme-gang sepasang belatinya dan dengan gerakan kilat, sepasang senjatanya itu telah dibuang ke dalam sungai oleh si tukang perahu. Sambil tertawa tukang perahu itu meloncat lagi melewati bilik dan berada di ujung perahu yang lain sambil menyeringai lebar.

“Heh-heh, kau boleh terjun keluar mengejar pisau-pisau dapur itu!”

Kemarahan yang memuncak membuat Ceng Ceng tidak sadar bahwa dia berha-dapan dengan seorang yang memiliki kepandaian yang amat tinggi, jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaiannya sendiri. Akan tetapi dia jengkel sekali, merasa terhina dan ingin dia menangis dan menjerit-jerit! Dia telah dibikin malu, dihina, dibuat tidak berdaya dan sepasang senjatanya dibuang begitu saja ke dalam sungai!

Tiba-tiba timbul akalnya untuk mem-balas dendam! Dia menubruk ke depan, disambarnya dayung, dua batang dayung dari perahu itu, bukan dipergunakan untuk senjata, melainkan dayung yang dua buah itu dilemparnya jauh-jauh keluar dari perahu, ke tengah sungai! Disambarnya tali layar, direnggutnya sampai putus dan dibuangnya pula, lalu dirobeknya layar.

“Heiii.... jangan....! Wah-wah-wah, celaka.... kau benar-benar liar!” Tukang perahu berteriak-teriak, mengangkat kedua tangannya untuk mencegah dan kelihatan bingung sekali. Melihat ini, terobatlah hati Ceng Ceng yang panas dan sakit, akan tetapi dia belum puas. Dia melihat buntalan si tukang perahu, maka cepat buntalan itu disambarnya pula.

“Jangan itu....!” Tukang perahu berteriak dan meloncat dengan kecepatan seperti burung terbang, melewati bilik dan tangannya diulur untuk merampas buntalan. Akan tetapi sambil tersenyum mengejek Ceng Ceng sudah melemparkan buntalan itu sampai jauh ke tengah sungai.

“Byuurrr....!”

“Wah, celaka....!” Tukang perahu berteriak dan diapun meloncat ke dalam air mengejar buntalannya yang dibuang. “Byuurr....!” Air muncrat ke atas dan tukang perahu lenyap, menyelam untuk mengejar buntalan yang sudah tenggelam. Tubuh tukang perahu terseret air yang mengalir cepat.

Ceng Ceng melongo, mukanya agak pucat. Melihat tukang perahu itu lenyap ditelan air, dia kaget dan merasa khawa-tir sekali. Kekhawatiran yang menimbul-kan penyesalan. Jangan-jangan tukang perahu itu akan mati terseret arus yang kencang, pikirnya. Buntalan itu tentu amat penting baginya. Mungkin segala harta milik tukang perahu yang miskin itu berada di dalam buntalan, maka tentu saja dia mati-matian mempertahan-kan miliknya dan jangan-jangan dia mengorbankan nyawa dalam mengejar buntalan.

“Ceng-moi.... celaka.... perahunya hanyut dan miring....!” Terdengar jerit Sian Cu. Ceng Ceng tersadar dan dia mendekati encinya. Segera diapun menja-di bingung. Perahu terseret dan terbawa arus yang kuat sekali dan karena perahu itu kehilangan kemudi, maka dipermain-kan air oleng ke kanan kiri. Ditambah lagi kepanikan mereka yang berdiri di perahu, menjaga keseimbangan badan ketika perahu oleng, malah menambah miring perahu. Kedua orang dara itu menjadi makin bingung!

“Bagaimana, Ceng-moi? Bagaimana kita harus menahan perahu? Mana dayungnya?” Sian Cu menjerit-jerit ngeri karena dia tidak pandai renang.

“Dayungnya....?” Ceng Ceng terkejut. Dayung, tali layar, semua telah dibuang-nya, bahkan layarnya telah dirobek-robek-nya! Dia tidak mampu menjawab, dan tidak tahu harus berbuat apa, untuk menyelamatkan perahu dan mereka ber-dua. Karena tidak dapat melakukan sesuatu, Ceng Ceng hanya merangkul dan melindungi Sian Cu dengan lengannya sambil berpegang erat-erat pada tihang layar yang terbuat dari bambu itu.

“Jangan bergerak-gerak, enci. Tenang saja agar perahu hanyut dengan tenang!”

Kedua orang dara itu tak bergerak dan benar saja, perahu itu tidak lagi miring-miring, akan tetapi setengahnya telah terendam air dan kini hanyut dengan kecepatan yang mengerikan. Untung bahwa bagian sungai itu tidak dalam dan tidak ada batu-batu menonjol sehingga perahu mereka dapat hanyut terus, tidak menabrak batu yang tentu akan membuat perahu tenggelam. Karena menghadapi bahaya maut yang mengeri-kan ini, kedua orang dara itu sudah lupa lagi kepada tukang perahu yang tadi meloncat ke air. Perahu hanyut dengan cepat dan memasuki sebuah dusun yang besar dan ramai. Di tempat ini banyak sekali perahu berada di sungai dan begitu perahu yang ditumpangi Ceng Ceng dan Sian Cu datang dengan cepatnya, geger-lah para nelayan di situ. Perahu-perahu yang berada di tengah dan sedang dida-yung seenaknya cepat-cepat didayung minggir.

“Minggir....! Perahu hanyut....!”

“Celaka...! Krakkkk....!”

“Braaakkkk! Krakkkk....!”

Teriakan-teriakan terdengar dan dua buah perahu yang tidak keburu minggir telah ditabrak oleh perahu yang hanyut itu sehingga terguling dan tenggelam, berikut perahu yang ditumpangi Ceng Ceng dan Sian Cu!

“Ceng-moi....!” Terdengar Sian Cu menjerit sebelum tubuhnya tenggelam.

“Enci Syanti!” Ceng Ceng juga men-jerit dan dara itu biarpun belum pernah belajar berenang, namun dia telah men-dengar bagaimana caranya berenang. Dia menggerak-gerakkan kedua lengannya dan menendang-nendangkan kakinya sehingga tubuhnya tidak tenggelam, akan tetapi karena gerakannya ngawur, tubuhnya segera terseret oleh arus deras.

Orang-orang di situ masih panik dan bingung karena peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga-duga, maka tidak ada yang melihat gadis yang hanyut terbawa air yang kencang itu. Mereka yang

tadinya duduk di dalam perahu yang pertama tertabrak, sebanyak lima orang, sudah berenang dan berusaha membalikkan perahu mereka. Adapun perahu kedua yang tenggelam, tidak tampak timbul kembali, juga penumpangnya, seorang laki-Iaki setengah tua, tidak kelihatan muncul di permukaan air.

Tiba-tiba terdengar banyak orang berteriak-teriak keheranan. Siapa tidak akan menjadi keheranan dan kagum sekali ketika melihat perahu kedua yang tenggelam tadi, tiba-tiba saja muncul dan perahu itu seperti bersayap, tahu--tahu telah “terbang” di atas permukaan air dan terus mendarat! Di atas perahu itu seorang laki-laki setengah tua yang berpakaian basah kuyup memegang dayung panjang di tangan kanan dan me-ngempit tubuh Syanti Dewi di tangan kiri, berdiri dan mengatur keseimbangan perahu yang meluncur itu dengan tubuh-nya. Setelah perahu itu mendarat di atas pasir, setelah tadi “terbang” melalui beberapa buah perahu lainnya, laki-laki itu meloncat dari perahu, terus berjalan pergi dengan cepat sambil memondong Syanti Dewi atau Sian Cu yang masih pingsan!

Tentu saja semua orang terheran--heran, apalagi setelah mereka berusaha mengejar, laki-laki itu telah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Ramailah orang membicarakan orang yang aneh itu. Dari keterangan beberapa orang yang menge-nal laki-laki aneh itu, ternyata bahwa laki-laki yang usianya sekitar empat puluh tahun itu baru dua bulan lebih tiba di Kiu-teng, yaitu dusun di mana terjadi peristiwa hebat dan aneh itu tadi. Laki--laki itu seringkali duduk di dalam perahu, termenung, kadang-kadang mengang-kut barang dagangan menyeberang atau ke tempat lain yang tidak begitu jauh. Orang itu pendiam, jarang sekali bicara akan tetapi karena pandang matanya dan tutur bahasanya yang jarang itu selalu manis budi, semua orang suka kepadanya. Dalam menerima biaya pengangkutan, orang itupun tidak cerewet sehingga mulai memperoleh banyak langganan. Anehnya, mereka yang mengenal orang itu, mereka sering kali melihat orang itu mengajak anak-anak kecil untuk bermain--main, mengajar mereka berenang, ber-nyanyi dan bermain-main. Lebih menghe-rankan lagi, orang itu hampir selalu menghabiskan uang hasil pekerjaannya untuk menyenangkan hati anak kecil itu, bahkan beberapa kali dia membelikan pakaian untuk anak-anak yang miskin.

“Siapa namanya?” tanya seorang.

“Dia tentu seorang pendekar sakti yang menyamar!”

“Mungkin dia seorang dewa! Kalau manusia, mana mampu menerbangkan perahu?”

Orang yang mengenal laki-laki aneh itu menggelengkan kepalanya. “Itulah anehnya. Dia tidak pernah mau mengaku siapa namanya, hanya mengatakan bahwa dia she Gak, sehingga akupun hanya menyebutnya Gak-twako (kakak Gak). Anehnya, sikapnya biasa dan sederhana saja. Siapa tahu ternyata dia adalah seorang yang memiliki kesaktian sehebat itu!” Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya penuh takjub.

Bagi yang mengenal laki-laki setengah tua itu tentu tidak akan heran menyaksikan kesaktiannya, karena orang itu bukan lain adalah Gak Bun Beng. Para pembaca ceritaSEPASANG PEDANG IBLIS tentu tidak akan pernah melupakan nama ini! Pada waktu itu, di dalam ceritaSEPASANG PEDANG IBLIS , Gak Bun Beng masih muda, seorang pemuda yang memiliki kesaktian yang luar biasa karena pemuda ini telah banyak mewarisi ilmu silat yang tinggi sekali, selain ketika masih kanak-kanak dia menjadi murid seorang tokoh sakti Siauw-lim-pai, ketika menjelang dewasa dia secara kebetulan mewarisi ilmu kesaktian peninggalan seorang manusia dewa yang bernama Koai Lojin. Bukan itu saja, bahkan pernah dia menerima warisan ilmu dari kakek sakti Bu-tek Siauw-jin datuk Pulau Neraka, dan per-nah pula menerima pendidikan sin-kang dari Pendekar Super Sakti! Di waktu dia masih muda saja dia telah memiliki kesaktian-kesaktian luar biasa itu, di antaranya adalah ilmu Lo-thian Kiam--sut (Ilmu Pedang Pengacau Langit), Tenaga Sakti Inti Bumi dari Bu-tek Siauw-jin, gabungan tenaga sin-kang Swat-im-sin-kang dan Hui-yang-sin-kang dari Pendekar Super Sakti, di samping ilmu silat-ilmu silat lain yang kesemuanya bertingkat tinggi!

Hanya sayang pemuda yang tampan dan gagah perkasa itu malang nasibnya sehingga banyak mengalami kesengsaraan (baca cerita SEPASANG PEDANG IBLIS), bahkan pertalian cinta kasihnya dengan Milana, puteri sulung Pendekar Super Sakti, telah gagal dan putus.... Pada akhir ceritaSEPASANG PEDANG IBLIS , pemuda Gak Bun Beng yang mengunjungi Pulau Es, berpamit dari Pendekar Super Sakti, berpisah dari bekas kekasihnya, Milana, dan pergi tanpa meninggalkan jejak. Semenjak itu, sampai belasan tahun, tidak pernah terdengar namanya di dunia kang-ouw.

Gak Bun Beng menganggap bahwa nasib hidupnya itu sudah sewajarnya. Kalau dia melihat keadaan riwayatnya, dia bahkan menganggap dirinya masih beruntung karena tidak sampai terjeru-mus menjadi

seorang penjahat. Ayahnya adalah seorang datuk sesat yang amat jahat, yang bernama Gak Liat dan dia sendiri dilahirkan di dunia karena keja-hatan ayahnya yang memperkosa seorang pendekar wanita Siauw-lim-pai! Dia seorang anak haram, keturunan seorang ayah yang jahat seperti iblis! Mengingat itu semua, Gak Bun Beng tidak pernah menyesali nasibnya dan dia malah me-nyembunyikan diri, hidup di antara rak-yat miskin sederhana, merantau ke pel-bagai tempat dan diam-diam tentu saja memperdalam ilmu-ilmunya. Akhirnya, kurang lebih dua bulan yang lalu, dia tiba di dusun Kiu-teng itu dan hidup sebagai seorang tukang perahu yang sederhana. Di tempat inipun, seperti di lain-lain tempat, dia tidak pernah memperkenalkan namanya kecuali hanya she-nya sehingga oleh tukang perahu lain yang mengenalnya dia hanya dikenal sebagai Gak-twako, seorang tukang pera-hu yang hidup sederhana dan pendiam, penyayang kanak-kanak.

Ketika pada hari itu Gak Bun Beng sedang melamun sambil duduk menanti pesanan orang yang akan menyewa pera-hunya, tiba-tiba perahunya menjadi kor-ban tabrakan perahu yang hanyut itu sehingga terguling dan tenggelam. Bun Beng tidak memperdulikan dirinya sendiri, pertama-tama yang menarik perhati-annya adalah teriakan-teriakan dua orang gadis yang ikut tenggelam bersama perahu yang hanyut itu. Ketika dia mendengar seorang di antara dua orang gadis itu menyebut nama “enci Syanti”, dia menjadi heran sekali. Nama itu terang bukan nama gadis Han! Tentu saja Bun Beng bermaksud menolong mereka, akan tetapi dia bukanlah seorang yang amat ahli dalam ilmu renang, maka dia hanya dapat menolong gadis terdekat. Setelah dia dapat meraih gadis yang pingsan itu dan mulai tenggelam lagi, Bun Beng menggunakan kepandaiannya menyelamatkan perahunya. Dengan keku-atan yang dahsyat dia menggunakan dayungnya sebagai alat menekan sehingga perahunya meluncur ke atas sedemikian kuatnya sehingga melampaui perahu lain dan dapat mendarat di atas pasir. Kare-na keadaan yang memaksanya itu, tanpa sengaja dia mengeluarkan kepandaiannya dan barulah dia teringat akan hal ini setelah perahunya mendarat. Dia menyesali kelengahannya dan terpaksa dia harus meninggalkan perahunya dari tem-pat itu karena kalau tidak, berarti dia membuka rahasianya yang selama belasan tahun ini disimpannya rapat-rapat. Hanya satu hal membuat dia kecewa, yaitu dia tidak dapat menolong gadis kedua yang telah hanyut terbawa arus air yang amat- kuat. Dia tahu bahwa mengejarnya tidak akan ada gunanya dan gadis itu tentu tewas, kecuali kalau ada pertolongan yang tak tersangka-sangka.

Bun Beng membawa Syanti Dewi ke dalam kuil tua yang kosong di tengah hutan, di sebelah timur dusun Kiu-teng dan di lembah Sungai Nu-kiang, merebah-kan tubuh yang pingsan itu di atas lan-tai, kemudian mengeluarkan air dalam perut dara itu, mengurut beberapa jalan darah sampai dara itu mengeluh dan siuman.

“Ahhhhh....!” Syanti Dewi mengeluh dan bergerak, lalu membuka kedua mata-nya. Bun Beng memandang wajah itu dan di sudut hatinya terharu. Dia merasa yakin bahwa gadis ini tentulah gadis asing yang memiliki kecantikan khas agak mirip dengan Milana, bekas kekasih-nya yang memiliki darah Mancu bangsa-wan, karena Milana adalah cucu Kaisar Mancu!

Ketika Syanti Dewi mendapat kenyata-an bahwa dia rebah di dalam kamar tua dari tembok yang sudah retak-retak, di atas lantai yang kotor, kemudian melihat seorang laki-laki berusia kurang dari empat puluh tahun berjongkok tidak jauh darinya, dia terkejut dan cepat bangkit duduk. Kenyataan pertama bahwa pakaiannya basah kuyup, maka teringatlah dia akan peristiwa yang mengerikan itu ketika perahu yang hanyut itu tenggelam membawa dia dan Ceng Ceng tenggelam pula.

“Di.... di mana aku? Siapakah paman....?”

Biarpun ucapannya itu dikeluarkan da-lam keadaan bingung dan terkejut, namun jelas terdengar kehalusan budi bahasa gadis itu.

“Tenanglah, nona. Engkau telah dapat terbebas dari bahaya tenggelam di sungai dan aku adalah seorang tukang perahu yang kebetulan melihat engkau tenggelam bersama perahu hanyut itu.” Kata Bun Beng dengan suara halus menghibur.

Tiba-tiba sepasang mata dara itu terbelalak dan dia bertanya, “Bagaimana dengan Ceng-moi? Di mana Ceng-moi....?”

“Engkau maksudkan gadis kedua yang turut terguling dan tenggelam dengan perahu hanyut itu?” Bun Beng bertanya.

“Benar.... kami berdua di perahu itu.... bagaimana dengan Ceng-moi? Di mana dia....? Ceng-moi....!” Syanti Dewi menjerit dan memanggil nama adik angkatnya, penuh kekhawatiran.

Bun Beng menggeleng kepalanya dan menghela napas. “Menyesal sekali bahwa tenagaku terbatas, aku hanya berhasil menyelamatkanmu, nona. Adapun nona kedua itu.... aku melihat sendiri dia terseret dan hanyut oleh arus sungai yang amat deras dan kuat....”

Makin terbelalak sepasang mata itu, dan muka Syanti Dewi menjadi pucat sekali. “Paman....! Kau.... maksudkan.... dia.... Ceng-moi....?”

Bun Beng mengangguk. “Kalau tidak terjadi hal yang luar biasa, aku khawatir sekali bahwa dia akan tewas. Air itu deras sekali dan amat dalam.”

“Ceng-moi....!” Syanti Dewi menjerit lalu menangis sesenggukan, menutupi muka dengan kedua tangannya. Bun Beng memandang dengan alis berkerut, akan tetapi dia diam saja karena maklum bahwa pada saat seperti itu, hanya tangis yang merupakan obat terbaik bagi dara ini.

“Ceng-moi.... aihhh.... Candra adik-ku, bagaimana aku dapat hidup tanpa kau? Bagaimana aku berani melanjutkan perjalanan tanpa engkau....? Adik Candra.... tega benar engkau meninggalkan aku.... hu-hu-huhhhh, lalu aku bagaimana....?”

Mendengar wanita muda itu menyebut gadis kedua dengan nama Ceng-moi dan juga adik Candra, Bun Beng merasa heran. Akan tetapi kerut di alisnya mendalam dan tiba-tiba dia berkata, suaranya penuh nada teguran, “Nona, tak kusangka bahwa hatimu kejam dan eng-kau mementingkan dirimu sendiri saja!”

Mendengar teguran aneh ini, tentu saja Syanti Dewi terkejut dan merasa heran sehingga sejenak dia lupa akan tangisnya, mengangkat muka yang pucat dan basah dengan mata merah, meman-dang tukang perahu itu sambil bertanya dengan suara tergagap, “Paman.... apa.... apa maksudnya....? Aku kejam...., terhadap siapa....?”

“Terhadap siapa lagi kalau bukan terhadap adikmu itu?”

“Paman!” Syanti Dewi bertanya de-ngan suara keras karena penasaran. “Apa maksudmu dengan kata-kata itu? Aku kejam terhadap adik Ceng Ceng?”

Bun Beng menarik napas panjang. “Ahhh, aku sampai lupa bahwa engkaupun hanya seorang gadis yang tentu saja takkan berbeda dengan seluruh manusia di dusun ini, hidupnya penuh dengan keakuan yang selalu mementingkan diri sendiri. Akan tetapi, coba engkau sadari-lah, nona. Engkau menangis dan berduka ini, terus terang saja, yang engkau ta-ngisi dan dukakan ini karena adikmu itu mungkin mati, ataukah engkau menangis dan berduka karena engkau ditinggalkan oleh dia yang kausandari? Engkau mena-ngisi dia ataukah engkau menangisi dirimu sendiri?”

Syanti Dewi terkejut bukan main! Ucapan itu terdengar olehnya seperti halilintar menyambar di tengah hari terik, dan memasuki hatinya seperti setetes air dingin sekali di waktu panas. Sejenak dia melongo dan tercengang, hanya memandang orang itu tanpa dapat berkata-kata, dan otomatis tangisnya pun berhenti!

Bun Beng lalu membuat api unggun tanpa berkata-kata, lalu keluar dari dalam kamar kuil tua dan berkata dari luar kamar, “Sekarang yang terpenting menjaga jangan sampai engkau jatuh sakit. Tanggalkan semua pakaianmu dan lemparkan keluar agar dapat kujemur sampai kering. Sementara menanti pakai-an kering, kau duduklah dekat api ung-gun. Dan engkau tidak perlu khawatir, nona. Di tempat ini tidak orang lain kecuali kita berdua, dan aku akan men-jaga di luar kuil.”

Teguran atas tangisnya tadi masih menghunjam di ulu hatinya, masih berke-san dalam sekali di hatinya, maka seper-ti dalam mimpi, dengan mata masih tertuju ke arah pintu dari mana laki--laki itu keluar, tanpa ragu-ragu Syanti Dewi menanggalkan semua pakaiannya satu demi satu lalu menggulung semua pakaian itu dan melempar keluar pintu. Hanya tampak sebagian lengan tangan menyambar gulungan pakaian itu, lalu lenyap. Syanti Dewi duduk mendekati api unggun, menutupi dadanya dengan ram-butnya yang dilepas kuncirnya. Dia ter-menung, terheran-heran memikirkan laki--laki aneh yang ucapannya menusuk hati-nya dengan tepat sekali, membuat tangis-nya terhenti seketika karena dia kini malu sendiri kalau harus menangis, kare-na tak dapat dibantahnya bahwa tangis-nya tadi terutama sekali karena merasa khawatir dan iba kepada dirinya sendiri, bukan kepada Ceng Ceng! Dia menangis karena ditinggalkan. Karena DIA yang ditinggalkan, karena DIA kehilangan kawan baik, karena DIA kini menghadapi masa depan di istana kerajaan asing seorang diri saja! Kini dia termenung dan merasa heran tiada habisnya karena sedikit ucapan itu menggugah kesadaran-nya, membuat dia melihat kepalsuan dalam liku-liku

kehidupan manusia. Apakah semua tangis yang dikucurkan, semua perkabungan jika ada kematian kesemuanya itu seperti tangisnya tadi juga, semua itu palsu, belaka dan yang menangis itu sesungguhnya hanya mena-ngisi dirinya sendiri saja, bukan menangis demi yang mati?

Bun Beng memeras pakaian gadis itu sampai hampir kering sehingga dijemur sebentar saja pakaian itu sudah kering betul. Pakaian itu digulungnya dan dari luar kamar kuil itu dia berkata, “Nona, pakaianmu sudah kering semua. Terima-lah dan segera pakai kembali pakaian-mu!” Gulungan pakaian itu dia lemparkan ke dalam dan kembali hanya sebagian lengannya saja yang tampak.

Syanti Dewi merasa bersyukur dan berterima kasih sekali. Cepat dia menge-nakan kembali pakaiannya. Di dalam hatinya dia bersyukur kepada Thian bahwa setelah kehilangan Ceng Ceng, kini dia bertemu dengan orang yang demikian baik budinya, seorang laki--laki yang bukan hanya telah menyela-matkan nyawanya, akan tetapi juga yang secara aneh telah menyadarkan batinnya dan kini bersikap demikian sopan kepadanya!

“Aku sudah berpakaian, paman. Harap suka masuk agar kita dapat bicara,” katanya.

Bun Beng melangkah masuk dan kembali mereka duduk di atas lantai, saling berhadapan. Tanpa malu-malu Syanti Dewi kini menatap laki-laki itu dan terkejutlah dia karena baru sekarang tampak olehnya bahwa orang yang berada di depannya jelas bukanlah seorang tu-kang perahu biasa! Sinar mata laki-laki itu demikian tajam dan berwibawa, namun mengandung kehalusan pandang mata yang penuh kasih sayang dan iba hati. Wajah itu tampan dan kulitnya halus, kumis dan jenggotnya terpelihara, seluruh tubuhnya membayangkan pera-watan dan kebersihan, bahkan kuku--kuku jari tangannya pun terawat seperti tangan seorang sastrawan, pakaiannya sederhana namun bersih pula. Bukan seorang tukang perahu biasa, agaknya seorang sastrawan yang menyamar sebagai rakyat jelata! Di lain fihak, Bun Beng yang memperhatikan wajah gadis itu, juga dapat menduga bahwa gadis ini selain asing karena nama dan bentuk mukanya, juga tentu seorang gadis terpe-lajar tinggi.

“Nona siapakah?” Bun Beng bertanya singkat.

“Namaku Lu Sian Cu. Boleh aku mengetahui namamu, paman?”

“Sebut saja aku paman Gak. Akan tetapi kuharap engkau tidak merahasia-kan namamu karena aku telah mendengar gadis kedua itu meneriakkan namamu, yaitu Syanti.”

Syanti Dewi tercengang dan maklum bahwa tiada gunanya untuk membohong kepada orang yang jelas beriktikad baik terhadap dirinya itu. “Memang Lu Sian Cu adalah nama baruku, paman. Nama yang ku-pakai dalam perjalanan bersama adikku itu. Nama aseliku adalah Syanti Dewi....” Dara itu berhenti untuk melihat reaksi pada wajah laki-laki itu. Namanya adalah nama puteri Kerajaan Bhutan, tentu laki--laki itu akan menjadi terkejut mendengar-nya. Akan tetapi, tidak ada reaksi apa--apa pada wajah laki-laki itu, dan me-mang Bun Beng tidak pernah mendengar nama ini, bahkan dia selama belasan tahun tidak mau mencampuri urusan dunia, tidak pula memperhatikan segala peristiwa yang terjadi mengenai pemerin-tah dan kerajaan manapun juga!

“Engkau dari suku bangsa apakah, nona?”

Kini tahulah Syanti Dewi bahwa laki--laki ini memang tidak mengenal namanya sama sekali! Hal ini mengherankan hati-nya, karena daerah ini belum jauh dari Bhutan. Memang namanya yang tidak dikenal orang, ataukah laki-laki ini yang bodoh?

“Aku berbangsa Bhutan....!”

“Ah.... dan engkau bersama adikmu datang dari Bhutan berdua saja? Hendak ke manakah dan mengapa kalian hanya pergi berdua? Kuharap kau suka menceritakan semua kepadaku agar aku menjadi jelas ke mana aku selanjutnya harus mengantarmu.”

Bukan main girang dan lega rasa hati Syanti Dewi. Benar-benar dia telah ditemukan oleh Thian dengan orang ini yang demikian baik hati! Maka dia lalu bangkit berdiri dan menjura dengan hormat kepada Bun Beng, yang dibalas oleh laki-laki itu dengan semestinya.

“Paman, aku menghaturkan banyak terima kasih atas pertolonganmu, dan lebih banyak terima kasih lagi bahwa paman akan sudi melanjutkan pertolongan paman itu untuk mengantar aku sampai ke tempat tujuan. Akan tetapi, hal itu berarti bahwa aku akan membuat paman repot sekali!”

“Ah, tidak ada kerepotan apa-apa, nona. Dan akupun bukan menolong. Sudah sewajarnyalah kalau aku menolong seo-rang gadis muda yang kini hanya mela-kukan perjalanan seorang diri saja.”

“Tapi perjalananku amat jauh, paman.”

“Hemm, sejauh manakah?”

“Sampai ke kota raja Kerajaan Ceng.”

“Hehhh....?” Bun Beng menjadi kaget, juga sama sekali tidak menyangka-nya bahwa gadis ini berniat pergi ke kota raja! Akan tetapi dia menduga bahwa tentu ada urusan yang luar biasa pentingnya, maka segera dia berkata, “Memang jauh sekali ke sana, akan tetapi kalau memang perlu, aku bersedia mengantarmu ke sana, nona.”

Kebaikan yang dianggapnya berlebihan ini membuat Syanti Dewi meragu. “Akan tetapi, paman.... kabarnya perjalanan ke sana menghabiskan waktu berbulan, bagaimana paman dapat meninggalkan keluarga paman....?”

Bun Beng tersenyum dan Syanti Dewi makin kagum. Laki-laki ini tampan dan gagah, juga giginya yang tampak sekilat itu terawat baik, tidak seperti gigi sebagian besar tukang perahu atau orang--orang dusun yang dijumpainya.

“Jangan khawatir, nona. Aku hidup seorang diri di dunia ini, tiada handai taulan, tiada sanak keluarga, tiada rumah tangga. Akan tetapi, karena perjalanan itu jauh sekali, maka aku tadi mengata-kan bahwa kalau perlu, baru aku bersedia mengantarmu. Maka harus dilihat keper-luannya dulu. Kalau saja engkau mau menceritakan semua riwayatmu kepadaku, mengapa engkau hendak ke kota raja, dan bagaimana engkau dan adikmu itu sampai terbawa perahu hanyut. Kalau kuanggap memang sepatutnya engkau ke kota raja, tentu akan kuantar.”

Kembali sang puteri menatap wajah Bun Beng sampai beberapa lama, seolah--olah hendak menyelidiki keadaan hati orang itu, kemudian berkata, “Paman Gak, terus terang saja kukatakan bahwa riwayatku merupakan rahasia besar yang menyangkut negara, bahkan menyangkut juga mati hidupku. Sekali aku keliru menceritakannya kepada orang yang tidak dapat dipercaya, celakalah aku.”

“Aku tidak perlu membujuk agar engkau mempercayaiku, nona. Hanya, untuk mengantarmu ke tempat yang demikian jauhnya, aku harus memperoleh kepastian dulu akan alasannya.”

“Aku sudah percaya kepadamu, paman Gak. Kalau engkau bukan orang yang dapat dipercaya, agaknya aku telah mati atau mungkin bernasib lebih buruk lagi. Baiklah, aku akan menceritakan semua keadaanku. Pertama-tama, aku adalah Puteri Syanti Dewi, puteri dari Raja Bhutan.” Puteri itu berhenti, hendak melihat reaksi wajah orang itu. Namun, tidak ada reaksi apa-apa, seolah-olah orang she Gak itu menganggap seorang puteri raja sama saja dengan seorang gadis dusun anak petani atau nelayan! Hal ini sedikit banyak mendatangkan kekecewaan di dalam hati Syanti Dewi, dan dia cepat melanjutkan, “Dan aku adalah calon mantu Kaisar Ceng!”

Akan tetapi, Bun Beng tidak kelihatan kaget, hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dan memandang tajam, seolah--olah hendak menjenguk isi hati dara itu. Syanti Dewi menghela napas. Dia kecele kalau ingin melihat wajah orang itu berubah kaget. Agaknya urusan yang menyangkut nama segala raja di raja tidak menggetarkan sedikitpun juga di hati orang itu.

“Rombongan utusan kaisar telah menjemputku di Bhutan, Gak-siok-siok (paman Gak) dan dalam rombongan yang dikawal oleh lima ratus orang pasukan Bhutan itu aku ditemani oleh Ceng--moi.”

“Adikmu yang bernama Candra itu?”

“Dia hanya adik angkat, nama aseli-nya adalah Lu Ceng, dan nama barunya Candra Dewi, jadi keadaannya berbalik dengan diriku. Dia seorang gadis Han yang memiliki ilmu silat yang lihai sekali.”

Bun Beng mengangguk-angguk, hatinya senang juga mendengar seorang puteri raja mau mengangkat saudara dengan seorang gadis biasa, hal yang membukti-kan bahwa puteri yang ditolongnya ini adalah seorang wanita yang berbudi baik!

SyantiDewi lalu menceritakan semua pengalamannya, semenjak berangkat dari istana Bhutan sampai mereka diserbu pasukan musuh yang amat besar jumlah-nya. Diceritakannya betapa dia bersama Ceng Ceng, dikawal oleh kakek gadis itu, terpaksa menyamar dan melarikan diri karena gelagatnya tidak baik, betapa kakek itu tewas dalam membelanya dan kemudian dia bersama adik angkatnya itu melarikan diri berdua, mengalami segala kesengsaraan sampai akhirnya terbawa perahu yang hanyut, dan dia tertolong oleh paman Gak itu.

“Demikianlah, paman. Sungguh tidak saya sangka bahwa kalau demikian buruk nasib Ceng-moi. Kasihan sekali dia.... demi keselamatanku, dia dan kakeknya sampai mengorbankan nyawa.”

“Hemm, kita belum yakin benar bahwa nona Ceng itu akan tewas. Akan tetapi, tukang perahu yang membawa kalian itu, sungguh menarik dia. Benar-kah dia itu memiliki kepandaian yang hebat?”

“Dia lihai sekali. Hal ini baru kami ketahui setelah adik Ceng marah-marah dan menyerangnya. Ternyata dia memiliki kepandaian yang lebih daripada kepandai-an Ceng-moi yang sudah amat lihai itu. Dan baru saya dapat menduga bahwa para pencegat dalam dua buah perahu itu tentulah jerih terhadap dia, entah menga-pa, bahkan ada yang membisikkan nama julukan Si Jari Maut.”

Bun Beng mengangguk-angguk. Tak disangkanya bahwa dia akan bertemu dengan urusan sebesar ini! Yang ditolong-nya adalah puteri Raja Bhutan, calon mantu kaisar! Dan ternyata di derah barat terjadi pemberontakan yang besar pula. Dia tidak ingin terseret ke dalam urusan apapun juga, akan tetapi setelah secara kebetulan dia menolong puteri ini, tak mungkin pula dia membiarkannya saja pergi seorang diri yang tentu merupakan hal yang amat berbahaya sekali.

“Ketika engkau masih bersama nona Ceng, ke manakah tujuan kalian melari-kan diri?”

“Kami hanya mentaati pesan kakek dari Ceng-moi, yaitu disuruh melarikan diri ke kota raja Kerajaan Ceng dan menemui seorang puteri kaisar di sana.”

“Puteri kaisar?” Bun Beng meman-dang dengan jantung berdebar tegang.

“Ya, namanya Puteri Milana....”

Bun Beng menelan seruan kagetnya, akan tetapi dia tidak dapat menyembu-nyikan wajahnya yang menjadi merah. Perubahan pada wajah ini tampak pula oleh Syanti Dewi yang cepat bertanya, “Ada apakah, paman?”

“Tidak ada apa-apa,” jawab Bun Beng yang segera bangkit berdiri dan terme-nung sejenak. Kemudian dia berkata, “Sebelum kita berangkat ke kota raja yang jauh itu, mari kita mencoba untuk mencari adikmu itu. Siapa tahu dia dapat menyelamatkan diri....”

Keduanya lalu menyusuri Sungai Nu--kiang, akan tetapi sampai puluhan li jauhnya, mereka tidak melihat ada tanda--tanda bahwa Ceng Ceng mendarat, akan tetapi juga tidak ada melihat mayat gadis itu. Akhirnya, terpaksa Bun Beng mengajak dara itu menghentikan usaha mereka mencari Ceng Ceng dan mulailah dia mengantarkan dara itu ke kota raja, sebuah perjalanan yang amat jauh sekali dan akan memakan waktu berbulan!

“Kau tidak boleh melakukan hal seperti itu, Bu-te! Engkau bisa disangka hendak berbuat kurang patut!”

Mendengar teguran kakaknya itu, Kian Bu tersenyum lebar, “Ahhh, Lee-ko. Perduli apa dengan persangkaan kosong? Buktinya yang penting, dan engkau tentu tahu betul bahwa aku sama sekali tidak ingin melalukan sesuatu yang kurang patut! Aku hanya ingin berkenalan dan mendapat kesempatan bercakap-cakap dengan seorang gadis cantik. Apa salah-nya itu?”

Mau tidak mau Kian Lee tertawa. Memang adiknya ini bengal sekali dan bagi yang tidak mengenalnya betul, tentu perbuatannya akan dianggap sebagai perbuatan kurang ajar dan melanggar susila. Seminggu

yang lalu, adiknya itu sudah mempraktekkan kebengalannya. Ketika melihat sebuah joli digotong angin nakal menyingkapkan tirai memperlihatkan bahwa yang berada di dalam joli itu duduk seorang gadis cantik, tanpa ragu--ragu sama sekali Kian Bu mengejar joli, membuka tirai dan berseru girang, “Haiii, nona Liem....! Engkau hendak ke manakah?”

Tentu saja empat orang penggotong joli mengira bahwa pemuda tampan itu memang kenalan atau anggauta keluarga si nona cantik yang mereka gotong, dan baru mereka tahu bukan demikian halnya ketika terdengar nona itu menjawab dengan nada heran dan marah, “Siapa kau? Aku tidak mengenalmu!”

“Eh, eh, Liem-siocia. Masa lupa lagi kepadaku? Aku Suma....”

“Aku tidak kenal orang she Suma. Dan aku bukan she Liem, aku she Kiem!” nona itu membentak pula, sedangkan tukang joli terpaksa berhenti dan mem-beri kesempatan kepada muda-mudi itu untuk bercakap-cakap.

Suma Kian Bu pura-pura kaget. “Aihh.... maaf, maafkanlah aku, Kiem-siocia. Kau mirip benar dengan Liem-siocia yang.... cantik. Kalau begitu perkenalkanlah, aku.... Suma Kian Bu....”

“Tukang joli, hayo jalan terus!” Nona itu berkata marah dan menutupkan tirai joli.

Ketika joli itu sudah berjalan jauh, Suma Kian Bu hanya tertawa-tawa men-dengarkan teguran kakaknya. “Salah--salah kau bisa disangka jai-hwa-cat, penjahat tukang perkosa wanita!” Suma Kian Lee mengakhiri tegurannya.

Sekarang baru sepekan kemudian, sudah kumat pula penyakit Suma Kian Bu dan pemuda ini menyatakan hendak “belajar kenal” dengan seorang puteri yang naik joli. Melihat betapa joli itu tertutup rapat tanda bahwa penumpang-nya adalah seorang wanita muda yang tidak mau memperlihatkan diri, Kian Lee mencegah adiknya.

“Biarlah, kalau begitu besok pagi aku akan mencegat dia di depan kelenteng,” kata Kian Bu. “Aku penasaran kalau belum melihatnya. Menurut kata pemilik warung dekat kelenteng, sudah beberapa hari ini nona itu setiap pagi pergi ke kelenteng dan kabarnya cantik sekali.”

“Huh, mata keranjang kau!” Kian Lee berkata. “Biarlah besok kau keluar sendiri, aku tidak sudi melihat kau berbuat ce-riwis terhadap wanita!”

Seperti telah diceritakan di bagian depan, kakak beradik dari Pulau Es ini mulai dengan perantauan mereka. Dengan perahu mereka meninggalkan Pulau Es dan berkat petunjuk peta yang dibuat oleh Pendekar Super Sakti, ayah mereka, kali ini tanpa banyak kesulitan mereka dapat mencapai daratan besar. Mereka lalu mulai melakukan perjalanan yang amat jauh itu, menuju ke kota raja untuk menemui kakak mereka, yaltu Puteri Milana. Akan tetapi karena baru kali itu mereka merantau, mereka tidak tergesa-gesa dan di setiap tempat yang menyenangkan hati, mereka berhenti sampai dua tiga hari. Bekal mereka cukup banyak sehingga mereka tidak khawatir kehabisan bekal uang untuk beaya makan dan penginapan.

Tidak dapat terlalu disalahkan kalau dua orang pemuda itu, terpesona menyak-sikan tamasya alam yang amat indah, yang tidak dapat mereka lihat di Pulau Es, melihat kota-kota besar dan dusun--dusun yang ramai, apalagi terpesona melihat gadis-gadis cantik yang selama hidup belum pernah mereka lihat. Hanya bedanya, kalau Kian Lee tetap bersikap tenang-tenang saja, adalah Kian Bu yang seperti cacing kepanasan dan setiap kali bertemu gadis cantik, ingin sekali dia berkenalan! Dorongan hasrat yang wajar saja, sama sekali tidak terkandung nafsu berahi atau keinginan yang tidak patut!

Mereka terpaksa bermalam satu malam lagi di rumah penginapan di kota itu karena Kian Bu rewel tidak mau melanjutkan perjalanannya sebelum sem-pat “berkenalan” dengan nona dalam joli yang setiap pagi pergi ke kelenteng, dengan menggunakan “siasatnya” yang hanya dapat diciptakan otak seorang pemuda yang memang memiliki watak urakan (ugal-ugalan) tapi tidak kurang ajar.

Besoknya, pagi-pagi sekali Kian Bu sudah menanti di tepi jalan, dekat kelen-teng, dia meninggalkan kakaknya yang masih tidur di atas pembaringan dalam kamar pembaringan. Jantungnya berdebar tegang dan sebentar-sebentar dia terse-nyum membayangkan betapa dia akan dapat berhadapan dengan gadis cantik dalam joli dan dapat bercakap-cakap! Siapa tahu, kalau awak sedang untung, dia akan mendapatkan tanggapan baik dan akan dapat bersahabat, sungguhpun dia hanya ingin melihat kata-kata ramah dan senyum manis ditujukan kepadanya, lain tidak!

Jantungnya berdebar makin tegang ketika dia melihat joli yang dinanti--nantikannya dari jauh. Tak salah lagi, tentu dia, pikirnya. Tidak ada joli lain yang digotong menuju ke kelenteng!

“Hendak ke mana, lopek?” tanyanya kepada penggotong joli terdekat. Penggo-tong joli itu melirik tanpa menoleh dan menjawab singkat, “Ke kelenteng.”

Kian Bu lalu menghampiri joil dan berteriaklah dia dengan suara girang sambil tangannya menyingkap tirai. “Haiii, kiranya nona Thio.... hahhh....?” Matanya terbelalak ketika melihat bahwa yang berada di dalam joli itu ternyata adalah Suma Kian Lee, kakaknya sendiri!

Joli dihentikan, Kian Lee meloncat keluar dan tertawa, mentertawakan adiknya yang membanting-banting kaki dan bersungut-sungut karena empat orang penggotong joli sudah tertawa, demikian pula beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu di tepi jalan.

“Lee-ko, engkau terlalu....!” Kian Bu berkata, akan tetapi dia tidak memban-tah ketika tangannya ditarik oleh kakak-nya, diajak kembali ke penginapan untuk mengambil buntalan mereka.

“Bu-te, kalau tidak begitu engkau tidak akan bertobat, Kau tidak boleh melakukan hal itu, karena biarpun aku yakin bahwa engkau tidak berniat kurang ajar, namun engkau membuat seorang gadis merasa malu dan terhina. Salah--salah engkau akan terlibat dalam perke-lahian, padahal ayah sudah berpesan keras-keras bahwa kita tidak boleh men-cari gara-gara di dalam perjalanan!”

“Sudahlah, sudahlah, aku memang bersalah besar!”

“Engkau tidak salah besar, Bu-te, akan tetapi engkau terlalu jahil dan kenakalanmu itu dapat mengakibatkan urusan besar. Engkau suka mengganggu gadis, padahal engkau tidak tahu dia siapa, anak siapa, dan engkau menda-tangkan rasa terhina dan malu kepadanya. Padahal semua itu kaulakukan hanya untuk main-main, bukan karena memang engkau sungguh tertarik dan suka kepa-danya.”

“Kalau begitu, andaikata aku tertarik benar-benar kepada seorang gadis, aku boleh.... eh, belajar kenal dengannya?”

“Tentu saja boleh, asal caranya tidak kurang ajar dan sewajarnya. Bukan de-ngan cara urakan menegur orang di jalan pura-pura kenal macam yang kaulakukan itu!”

Wajah tampan dari Kian Bu berseri gembira, lenyap sudah kemengkalan hatinya karena penipuan kakaknya tadi. Memang demikianlah watak Kian Bu. Lincah, kocak, nakal, periang, mudah marah dan mudah tertawa lagi. “Bagus! Kalau begitu aku akan mencari akal lain yang lebih baik “ Dia melihat kakak-nya melotot dan cepat menyambung, “yaitu kalau aku sudah tertarik benar-benar kepada seorang gadis.”

“Kau memang mata keranjang dan nakal!” Kakaknya mengomel.

“Eh, Lee-ko, apakah kau tidak terta-rik dan suka melihat gadis cantik? Mere-ka itu begitu cantik, begitu manis, suara-nya begitu halus merdu, lirikan dan senyuman semanis madu, gerak-geriknya menyenangkan. Aku tidak percaya kalau tidak suka pula menyaksikan seorang gadis cantik.”

“Biarpun suka, akan tetapi tidak boleh diutarakan secara kasar seperti kelaku-anmu.”

“Hore! Jadi kaupun suka, koko? Bagus, kalau begitu bukan aku sendiri yang suka melihat gadis cantik! Eh, engkau lebih suka yang bagaimana, koko? Aku suka gadis yang lincah, yang kocak pandang matanya, yang murah senyumnya, yang pandai bergaul, seperti lagak seekor burung murai yang tak pernah diam dan selalu berkicau meriah dan merdu.”

Di dalam hatinya, Kian Lee merasa tidak senang dan malu harus bicara tentang wanita, akan tetapi hanya untuk melawan dan mencela adiknya, dia men-jawab juga, “Sama sekali tidak seperti engkau, aku suka kepada seorang dara yang sopan santun, pendiam, dan menyembuyikan keramahan di balik keso-panan dan kesusilaan.”

“Wah-wah-wah, kalau begitu engkau lebih baik memilih sebuah patung saja, Lee-ko! Ha-ha-ha!”

“Sudahlah, mari kita melanjutkan perjalanan. Aku muak mendengar obrol-anmu tentang wanita.”

Demikianlah, kakak beradik yang wataknya berbeda seperti bumi dengan langit ini tidak pernah rukun di dalam perjalanan, dalam arti kata, rukun dalam sifat mereka. Mereka selalu tidak sepen-dapat mengenai cara hidup, apalagi kalau ada hubungannya dengan pergaulan dan wanita. Mereka hanya rukun dan saling membela mati-matian kalau ada urusan yang langsung mengenai diri mereka. Kian Lee amat mencinta dan membela adiknya, mendahulukan keperluan adiknya daripada keperluannya sendiri. Sebaliknya Kian Bu amat mencinta kakaknya dan amat patuh, sungguhpun pada lahirnya dia suka membantah, dan diam-diam dia kagum dan berterima kasih atas segala kebaikan yang dilimpahkan kakaknya kepadanya.

Watak Suma Kian Bu di samping keriangan dan kelincahannya, juga amat romantis. Dia menikmati keindahan alam dengan cara terbuka, dengan wajah berseri, mata bercahaya dan mulut tiada hentinya mengeluarkan puji-pujian, menga-gumi bunga-bunga yang indah, suka akan makanan enak, suka mendengarkan nyanyian merdu, suka akan pakaian-pakaian indah, suka mempersolek diri, suka bernyanyi-nyanyi dan tentu saja suka sekali melihat dara cantik! Sungguh merupakan kebalikan dari sifat Suma Kian Lee yang pendiam, tidak suka bicara kalau tidak penting, biarpun suka mengagumi keindah-an, namun rasa sukanya itu dipendam dalam batin saja, berpakaian sederhana tidak mengutamakan keindahan melainkan yang enak dipakai, mengutamakan kesusi-laan dan sopan-santun yang bukan paksa-an melainkan timbul dari watak aselinya yang menghargai orang lain.

Betapapun juga, perangai Kian Bu yang riang gembira itu kadang-kadang menular kepadanya sehingga kalau selagi senang hatinya mendengar Kian Bu bernyanyi-nyanyi, dia ikut pula bersenandung sungguhpun tidak bernyanyi dengan nya-ring mengeluarkan semua kegembiraan hatinya melalui nyanyian seperti adiknya itu. Apalagi sikap adiknya yang amat suka akan wanita cantik, kadang-kadang membuatnya termenung dan dia harus mengakui diam-diam bahwa tidak ada kecantikan bunga dan keindahan alam yang melebihi wajah seorang dara, tidak ada suara merdu yang melebihi suara seorang dara!

Pada suatu hari, ketika mereka tiba di sebuah dusun dan karena kemalaman mereka bermalam di sebuah penginapan kecil dan sedang duduk di serambi sambil minum arak hangat, tiba-tiba mereka melihat sebuah kereta yang dikawal oleh rombongan piauwsu berhenti di depan rumah penginapan itu. Kepala pengawal mendekati kereta dan menyingkap tirai, sedangkan pembantu-pembantunya mena-han kuda yang berbusa mulutnya. Agak-nya empat ekor kuda itu sudah bekerja berat, lari melalui jarak jauh sehari itu.

Tiba-tiba ujung kaki Kian Bu menyen-tuh betis kakaknya sebagai isyarat. Kian Lee mengangkat mata melirik adiknya dan menoleh ketika melihat adiknya memandang ke arah kereta. Pintu kereta terbuka, tirai disingkapkan dan turunlah seorang gadis berusia kurang lebih enam -belas tahun, cantik jelita seperti seorang bidadari turun dari kahyangan. Gerak-geriknya begitu halus gemulai ketika dia turun dari kereta dibantu oleh seorang wanita setengah tua dan seorang laki--laki setengah tua yang agaknya adalah ayah bundanya.

Sejenak dara itu berdiri di serambi depan ketika ayahnya bicara dengan pengurus penginapan minta disediakan kamar bagi mereka, kemudian dara dengan ayah bundanya itu memasuki penginapan dan lenyap di dalam kamar. Sibuklah para piauwsu menurunkan barang--barang, dan kereta lalu ditarik ke sebe-lah belakang rumah penginapan itu. Dengan kusirnya semua terdapat sebelas orang piauwsu yang kelihatannya tangkas dan kuat.

Kian Bu yang melihat dara tadi menunduk saja, sedikitpun tidak pernah melirik kepada mereka, melihat sikap yang amat sopan santun dari gadis itu, padahal dia mengharapkan kerlingan dan senyum, merasa kecewa dan tidak puas. Akan tetapi ketika dia memandang kakaknya, dia melihat kakaknya itu terme-nung, mukanya merah dan kedua tangan kakaknya mempermainkan cawan arak yang telah kosong, agaknya kakaknya itu termenung-menung.

Kian Bu tersenyum. Baru sekarang dia melihat kakaknya termenung setelah melihat seorang dara! Maka segera dia menangkap tangan kakaknya sambil berkata, “Lee-ko, bagaimana?”

Kian Lee mengangkat muka meman-dang, melihat sinar mata adiknya yang jelas menggodanya, mukanya menjadi makin merah, “Bagaimana apanya?” Dia balik bertanya, setengah membentak.

Kian Bu menggerakkan kepalanya ke arah belakang rumah penginapan. “Dia tadi, hebat bukan?”

Kian Lee tidak menjawab segera, melainkan menunduk dan berkata lirih, “Hebat atau tidak, ada sangkut paut apa dengan kita? Jangan kau memikirkan yang bukan-bukan!”

“Ah, tidak. Bagiku sih, dia seperti patung hidup! Melirik sedikitpun tidak, tersenyum sedikitpun tidak, bicara sepa-tah katapun tidak!”

“Itu tandanya dia seorang dara terpe-lajar, sopan dan menjaga harga diri tinggi-tinggi, bukan seorang perempuan genit!”

“Hi-hik, aku tahu bahwa dara model inilah yang akan menarik hatimu, koko. Mengapa tidak mengajak dia berkenalan? Eh, secara sopan maksudku?”

Kian Lee memandang adiknya dengan mata melotot. “Mau apa kau? Jangan main gila kau, Bu-te!”

“Ah, tidak. Aku hanya mengatakan bahwa kalau kau tertarik kepada dara itu, apa salahnya kalau kau berkenalan dengan dia? Hanya berkenalan, apa sih buruknya? Kalau tidak berkenalan, bagai-mana bisa mengerti cocok atau tidak?”

“Aku bukan laki-laki mata keranjang yang suka mengganggu gadis yang tidak kukenal.”

“Siapa bilang mengganggu? Aih, koko, engkau benar-benar selalu berprasangka buruk dan tidak percaya kepada adikmu ini. Dan kau selalu hendak berpura-pura, dan bersikap palsu.”

“Hemm, apa lagi ini maksudnya? Jangan kau kurang ajar kepadaku!”

“Koko merasa suka kepada seseorang, akan tetapi pada lahirnya pura-pura dingin, bukankah ini pura-pura namanya? Hati ingin berkenalan, akan tetapi mulut bicara lain, bukankah itu palsu?”

“Kian Bu, engkau masih kanak-kanak akan tetapi lidahmu tajam. Hati-hati kau, kalau kau bicara dengan orang lain seperti itu, tentu engkau akan mudah menanam permusuhan. Memang kuakui bahwa sikap dan keadaan dara tadi menimbulkan kagum di dalam hatiku, akan tetapi apa yang harus kulakukan? Aku bukanlah seorang laki-laki mata keranjang dan kurang ajar seperti eng-kau!”

“Bagus....!” Kian Bu meloncat bangun dan merangkul kakaknya. “Lee-ko, aku hanya ingin mendengar pengakuanmu bahwa kau tertarik kepadanya. Kita bukanlah orang-orang rendah yang suka melakukan hal-hal tidak patut, akan tetapi tanpa siasat, mana mungkin kau berkenalan dengan dara itu? Aku sudah mempunyai suatu rencana, kalau siasat ini dilakukan, engkau tentu akan berke-nalan dengan dia dan bahkan dipandang tinggi dan hormat!” Pemuda tanggung ini lalu berbisik-bisik di dekat telinga ka-kaknya.

Wajah Suma Kian Lee yang tampan sebentar merah sebentar pucat, dia menggeleng-geleng kepala, akan tetapi akhirnya dia berkata lirih, “Berbahaya sekali siasatmu yang nakal itu, Bu-te!”

“Alaaaaa.... kau maksudkan piauwsu--piauwsu itu? Serahkan padaku, beres. Dan akupun bukan hendak memperpanjang pertempuran dengan mereka. Aku hanya menjadi penculik, kau lalu muncul. Habis perkara. Yang penting, dia akan berhu-tang budi kepadamu dan tentu saja menjadi kenalan. Tidak ada apa-apa yang jahat, bukan?”

“Akan tetapi, kalau kau melukai seorangpun....”

“Koko, kau anggap aku ini orang macam apa? Aku bukan penculik tulen, bukan pula perampok, mau apa melukai orang? Percayalah kepadaku, kelak eng-kau akan berterima kasih kepadaku kalau sudah menjadi sahabatnya, koko!”

Terpaksa Kian Lee tersenyum dan dengan gerakan gemas seperti hendak menampar kepala adiknya. Kian Bu meloncat menjauh lalu tertawa-tawa dan tak lama kemudian kedua orang kakak beradik inipun sudah memasuki kamar mereka dan tidur.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kian Lee telah dibangunkan oleh Kian Bu. Seperti biasa setiap pagi, me-reka duduk bersila dan bersiulian seben-tar, latihan yang sudah menjadi kebiasa-an sehingga sekali saja tidak melakukan-nya terasa kurang enak. Kemudian mere-ka mandi dan membayar biaya penyewa-an kamar lalu berangkat, akan tetapi setibanya di luar dusun, mereka berhenti. Setelah matahari

menumpahkan cahaya-nya di permukaan bumi, tampak oleh mereka yang dinanti-nanti sejak tadi, yaitu kereta berkuda empat yang dikawal oleh sepuluh orang piauwsu dan seorang kusir. Mereka membiarkan rombongan itu lewat, kemudian mereka membayangi dari jauh. Biarpun rombongan itu terdiri dari kereta ditarik kuda dan dikawal oleh sepuluh orang piauwsu berkuda, namun tidaklah sukar bagi dua orang muda itu membayangi mereka. Kakak beradik ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat, kesaktian yang tinggi dan ilmu berlari mereka luar biasa.

Rombongan memasuki sebuah hutan. “Saudara-saudara, hati-hati dan waspada-lah, di depan adalah hutan yang cukup besar!” berkata kepala piauwsu yang bermuka merah. Sepuluh orang itu lalu melarikan kuda mereka mengurung kere-ta, tiga di depan, tiga di belakang, dan masing-masing dua di kanan kiri.

Tiba-tiba para piauwsu itu terkejut sekali ketika melihat sesosok bayangan orang meloncat turun dari atas pohon besar, langsung menimpa atap kereta dan terdengar kain robek disusul jerit nona yang berada di dalam kereta, lalu tampak pula bayangan itu meloncat turun dari kereta sambil memondong tubuh nona itu yang menjerit-jerit dan meronta ronta.

“Tolong....! Penculik.... tolong Bi Hwa....!” Nyonya dan suaminya tergopoh-gopoh keluar dari kereta yang sudah dihentikan oleh kusir, menangis dan berteriak-teriak. Para piauwsu sudah cepat bergerak. Enam orang melakukan pengejaran kepada Suma Kian Bu yang berlari cepat memondong tubuh dara itu sedangkan yang empat orang lagi tetap menjaga kereta.

“Tangkap penjahat....!” Teriak kepala piauwsu yang memimpin teman-temannya mengejar. Akan tetapi mereka segera terpaksa turun dari kuda dan melanjutkan pengejaran dengan berlari ketika melihat penculik itu membawa dara itu menyusup--nyusup ke dalam semak-semak tebal.

“Lepaskan aku....! Lepaskan....!” Bi Hwa, dara itu meronta sambil memukul--mukul ke arah dada muka dan kepala Suma Kian Bu. Akan tetapi pemuda itu hanya tersenyum saja.

“Tenanglah sayang, diamlah manis.... aku takkan mengganggumu....!”

Namun Bi Hwa masih meronta-ronta. Meremang seluruh bulu badannya melihat dirinya dipondong dan dibawa lari dengan begitu hati-hati oleh pemuda yang amat tampan ini. Di dalam hatinya yang dilan-da kaget dan takut, timbul keheranan mengapa pemuda yang masih amat muda dan amat tampan ini menjadi penjahat!

Tiba-tiba muncul seorang pemuda lain yang menghadang di depan sambil mem-bentak, “Penculik, lepaskan dia!”

Suma Kian Bu yang melihat kakaknya sudah muncul, pura-pura membentak marah, “Engkau pendekar, jangan men-campuri urusanku!”

Suma Kian Lee menerjang ke depan, dan beberapa lamanya kakak beradik itu pukul-memukul, akhirnya sebuah pukulan mengenai kepala Suma Kian Bu yang terhuyung dan roboh. Tentu Bi Hwa ikut pula terbanting kalau saja tidak cepat ditahan oleh Suma Kian Lee. Sejenak Bi Hwa berdiri dengan muka pucat meman-dang kepada Suma Kian Lee yang telah menolongnya, kemudian menoleh dan memandang Suma Kian Bu yang rebah miring dengan muka pucat seperti telah menjadi mayat! Kian Lee yang diam--diam menyesalkan siasat adiknya ini karena jelas tampak betapa gadis itu kaget dan takut, menanti ucapan terima kasih dan sudah siap untuk mengantar-kan dara itu kembali ke kereta dan orang tuanya. Akan tetapi, terjadilah hal yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh kakak beradik itu. Si dara jelita yang menoleh dan memandang Kian Bu, tiba-tiba terisak dan lari.... menghampiri-Kian Bu, berlutut di dekat tubuh pemuda ini.

“Aihhh, kau.... kau telah membunuh-nya....! Kau telah membunuhnya....!” Dia menuding ke arah Kian Lee, kemudian dia mengangkat kepala Kian Bu, memang-kunya dan mengusap-usap kepalanya seperti hendak mencari bagian mana dari kepala itu yang pecah dan membuat pemuda ini tewas. “Aduh kasihan sekali engkau....” bisik Bi Hwa.

Kian Lee berdiri dengan muka pucat. Dan Kian Bu lupa akan permainan sandi-waranya, dia begitu terheran-heran se-hingga lupa bahwa dia telah “mati”. Dan membuka matanya memandang dengan melongo.

“Syukur, kau belum mati.... ah, aku girang sekali.... di manakah yang terlu-ka ?” Bi Hwa bertanya.

Kian Bu menggeleng kepala dan menuding ke arah Kian Lee. “Kau.... kau harus cepat menghaturkan terima kasih kepadanya. Dialah penolongmu “

“Dia kejam, memukulmu sampai hampir mati!” Bi Hwa membantah.

“Tapi aku adalah penculikmu, dialah yang menolongmu.... lekas kauhampiri dia....” Kian Bu makin bingung dan me-renggutkan dirinya yang masih dipeluk dara itu.

Pada saat itu, terdengar bentakan. “Penculik busuk, hendak lari ke mana kau?” Dan muncullah enam orang piauw-su dengan pedang atau golok di tangan masing-masing. Melihat ini, Kian Lee meloncat dan berkata, “Bu-te, pergi.... !”

Terbirit-birit Kian Bu meloncat dan melarikan diri mengejar kakaknya. Sam-pai jauh sekali mereka berlari, terengah--engah mereka berhenti di dalam hutan kecil yang terpisah jauh dari hutan di mana mereka tadi main sandiwara itu.

Tentu saja mereka terengah-engah, bukan karena telah lari cepat dan jauh, melain-kan karena sejak tadi hati mereka penuh ketegangan ketika bersandiwara yang kemudian ternyata gagal total itu! Si gadis manis bukan berterima kasih kepa-da Kian Lee yang “menolongnya” melain-kan menaruh iba kepada Kian Bu “si penculik”! Benar-benar merupakan kebalik-an dari apa yang mereka inginkan, dan hampir saja rahasia mereka terbuka ketika para piauwsu itu datang.

“Kau....!” Kian Lee menggerakkan tangan hampir menampar muka adiknya, akan tetapi ditahannya dan dia menarik napas panjang.

“Lee-ko, jangan salahkan aku! Dialah yang salah, gadis tak tahu terima kasih itu, gadis tidak mengenal budi itu!”

“Diam! Jangan memaki dia! Justeru perbuatannya tadi menambah tingkatnya dalam pandanganku! Dia adalah seorang yang berbudi mulia, mendahulukan rasa iba hatinya terhadap orang yang tertin-das. Karena melihat kau kupukul dan mengira engkau tewas, maka dia melupakan semua urusan pribadinya dan menja-tuhkan rasa iba hatinya kepadamu. Bukan-kah itu menandakan bahwa dia seorang yang baik budi?”

Suma Kian Bu melongo. Kakaknya ini malah lebih aneh daripada gadis tadi. Dia menggerakkan pundaknya dan diam--diam berjanji dalam dirinya untuk berhati--hati, agar lain kali jangan mengecewakan hati kakaknya.

“Siasatku tadi memang kurang sem-purna, koko. Meskinya, begitu terpukul, aku pura-pura kalah dan melarikan diri, bukan pura-pura terpukul mati. Kalau aku kalah dan lari, tentu perhatiannya tertuju kepadamu.”

“Sudahlah, salah kita sendiri. Kita bermain sandiwara, bertindak palsu untuk mempermainkan kepercayan hati seorang gadis, maka cara yang tidak baik itu tentu saja mendatangkan hasil tidak baik pula.”

“Aihh, koko, jangan, begitu. Aku telah bersungguh-sungguh membantumu, dan engkau belum pernah membantuku.”

“Hemm, aku memang telah hutang budi kepadamu. Baik, akan kubalas seper-ti yang kaulakukan kepadaku, hanya hasilnya terserah engkau yang menang-gung jawab semua.”

“Tentu saja. Akan tetapi siasatnya harus diperbaiki. Setelah engkau kuse-rang, engkau pura-pura kalah dan mening-galkan gadis itu untuk berterima kasih kepadamu.”

“Hemmmm....” Kian Lee hanya meng-gumam mengkal.

Saat yang dijanjikan oleh Kian Lee kepada adiknya itu tiba ketika perjalanan mereka sudah tiba di pegunungan yang menjadi tapal batas Propinsi Hopei. Perjalanan naik turun gunung dan melalui hutan-hutan besar, hanya jarang saja mereka menjumpai pedusunan atau kota. Pada suatu hari, selagi mereka berjalan perlahan di bawah pohon-pohon yang rindang yang amat sejuk karena terlin-dung dari sinar matahari, mereka berte-mu dengan serombongan orang yang terdiri dari dua buah kereta dan dua losin

piauwsu. Rombongan yang cukup besar dan kereta itu merupakan kereta mewah, kudanyapun besar-besar sehingga sudah diduga bahwa penumpangnya tentu-lah sebangsa bangsawan atau hartawan.

“Nah, besar kemungkinan di dalamnya ada gadisnya, koko,” bisik Kian Bu.

Kakaknya cemberut. “Apakah di dalam kepalamu itu isinya hanya bayangan gadis-gadis cantik?” bentaknya.

“Alaaaaaa...., koko. Kalau kau begini terus, sampai kapan kau hendak memba-las budi?”

“Wah, kau memang cerewet dan selalu ingat kalau mengutangkan sesua-tu!” cela kakaknya.

“Dan kau terlalu sabar kalau disuruh membayar hutang!” Adiknya menggoda sehingga Kian Lee kewalahan.

“Kau lihat sendiri, dua buah kereta itu tertutup, mana kita bisa tahu apakah di dalamnya ada gadisnya atau tidak?”

“Ha-ha, apa sih sukarnya untuk me-ngetahui hal itu?” Tangan Kian Bu ber-gerak dan tampak oleh Kian Lee sinar--sinar hitam kecil menyambar ke depan. Adiknya telah menggunakan tanah liat untuk menyambit ke arah kuda yang mena-rik kereta. Terdengar ringkik keras dan empat ekor kuda yang terkena timpukan tanah liat tepat di bawah telinganya itu meringkik dan meronta berdiri di atas kedua kaki belakang. Tentu saja kusirnya cepat membentak dan menarik kendali. Rombongan terhenti dan semua piauwsu bertanya sehingga ributlah keadaan di situ.

Dua buah kereta itu tersingkap dari dalam. Ada kepala-kepala orang menje-nguk dan bertanya apa yang terjadi dan mengapa ada ribut-ribut di luar, bahkan orang-orang yang menumpang dalam kereta yang kudanya meringkik itu men-jadi agak panik karena keretanya bergo-yang-goyang. Kesempatan itu diperguna-kan oleh Kian Bu untuk mengintai dan betapa girangnya ketika melihat bahwa di kereta kedua, kereta yang besar dan mewah, terdapat tiga orang penumpang yaitu seorang laki-laki tua yang pakaian-nya mewah tanda hartawan, usianya kurang lebih empat puluh tahun, seorang wanita yang usianya kurang lebih empat- puluh tahun dan seorang gadis cantik manis yang berusia paling banyak sembilan belas tahun! Seorang gadis cantik dan bajunya merah, manis sekali! Juga Kian Lee melihat ini dan diam-diam dia me-muji kecerdikan adiknya. Bocah itu ada saja akalnya! Akan tetapi sekali ini “tugasnya” lebih berat daripada yang dilakukan adiknya sebulan yang lalu. Jumlah pengawal ada dua losin orang, dan di antara mereka banyak yang mem-bawa busur, juga sikap mereka lebih gagah daripada sepuluh orang dahulu itu. Akan tetapi apa boleh buat, kalau dia belum “membayar hutang”, adiknya tentu akan rewel terus. Dia akan menjaga agar adiknya angan bertindak lebih jauh dari sekadar belajar kenal dengan gadis itu!

“Baiklah, aku akan membayar hutang-ku. Kau tunggu di luar hutan ini di sebelah kiri sana,” katanya tanpa banyak cakap lagi. Kian Bu memegang tangan kakaknya.

“Terima kasih, koko!”

Kian Lee merenggut tangannya. “Per-gilah!”

Kian Bu tertawa dan meloncat pergi dengan girang sekali. Mau tidak mau, melihat adiknya berloncatan seperti anak kecil berlari sambil berjingkrakan itu, Kian Lee menggeleng kepala dan menarik napas panjang. Adiknya itu benar-benar seperti anak kecil, akan tetapi begitu besar hasratnya untuk berkenalan dengan gadis-gadis cantik!

Dia cepat berlari mengejar rombongan yang sudah bergerak lagi itu. Sebentar saja dia sudah dapat menyusul. Kian Lee tidak mau menimbulkan keributan seperti yang biasa dilakukan adiknya, maka dia sengaja mendahului rombongan lalu berdi-ri di tengah jalan sambil mengangkat tangan. “Harap cu-wi berhenti dulu!”

Melihat ada seorang pemuda berkele-bat cepat sekali kemudian berdiri meng-hadang di tengah jalan, dua kereta di-hentiikan dan dua losin piauwsu itu cepat menjaga kereta, pemimpinnya seorang piauwsu tua berjenggot putih, bersama belasan orang pembantunya menghadapi Kian Lee.

“Kau siapakah dan mau apa menahan rombongan kami?” bentak si jenggot putih.

Akan tetapi Kian Lee tidak mau melayaninya, melainkan melangkah lebar ke arah kereta kedua. Dia segera diku-rung, akan tetapi dia berjalan terus menuju ke kereta sambil berkata, “Aku mau bicara dengan mereka! Yang berada di dalam kereta!”

Melihat pemuda tampan ini berpakai-an pantas dan tidak membawa senjata, sikapnya seperti seorang pemuda terpela-jar, maka para piauwsu ragu-ragu untuk menurunkan tangan besi, dan kereta itu disingkap dari dalam, muncul wajah tiga orang itu. Kian Lee yang melihat jelas bahwa di dalamnya memang terdapat seorang gadis cantik berbaju merah, segera berkata, “Aku hanya mau menga-jak pergi dia itu!” berkata demikian tubuhnya meloncat cepat sekali ke depan, dan tahu-tahu semua orang melihat dia sudah melesat pergi dan lari memondong tubuh gadis berbaju merah yang berteriak teriak. “Tolong.... tolooooonggg....!”

Beberapa orang piauwsu memasang anak panah pada busurnya.

“Hati-hati, jangan salah sasaran. Arahkan kepada kakinya!”

Belasan batang anak panah melesat mengejar Kian Lee, akan tetapi dengan meloncat-loncat, pemuda itu dengan mudahnya menghindarkan kakinya dari sambaran anak panah dan mempercepat larinya. Biarpun para piauwsu melakukan pengejaran secepatnya, namun sebentar saja Kian Lee sudah lenyap dari depan mereka.

“Lepaskan aku....! Tolonggg....!”

“Diamlah, aku hanya menculikmu!” Kian Lee menahan kata-katanya karena hampir saja dia bilang “Sebentar lagi kau akan tertolong!”

Karena cepatnya dia berlari, tak lama kemudian dia sudah keluar dari hutan itu dan tiba-tiba Kian Bu meloncat keluar menghadang. “Heii, perampok! Penculik! Lekas lepaskan gadis manis ini kalau kau tidak ingin kupukul mampus!”

Keduanya segera bertanding menurut rencana dan Kian Lee yang terdesak segera melepaskan gadis itu, menerima beberapa kali pukulan lalu melarikan diri dari situ dengan cepatnya. Dari jauh dia menyelinap dan mengintai ke arah dua orang itu. Dia kagum melihat betapa gadis itu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Kian Bu sambil menangis.

“Saya menghaturkan banyak terima kasih kepada kongcu yang telah menye-lamatkan nyawa saya....” katanya dengan suara merdu.

Kian Bu tersenyum. “Ahhh, tidak mengapa, nona. Urusan kecil saja itu. Tidak perlu berterima kasih. Saya sudah merasa girang kalau nona sudi menjadi sabahat saya.”

Gadis itu bangkit berdiri karena tangannya ditarik oleh Kian Bu. Dari tempat sembunyinya jelas tampak oleh Kian Lee betapa gadis itu tersenyum manis sekali dan matanya mengerling tajam ke arah Kian Bu, sikapnya amat memikat. “Tentu saja, kongcu. Engkau adalah penolongku, apapun yang kongcu kehendaki dariku, tentu akan kulakukan untuk membalas budi....”

Kalau saja yang menerima kata-kata ini bukan seorang pemuda tanggung yang masih hijau seperti Kian Bu, tentu dapat menangkap arti di balik kata-kata memikat ini. Akan tetapi dasar dia masih mentah, Kian Bu hanya tersenyum girang dan berkata, “Terima kasih, aku girang sekali dapat berkenalan denganmu, apala-gi menjadi sahabatmu. Nona, namaku adalah Suma Kian Bu, dan nona siapa-kah?”

“Namaku....?” Gadis itu kelihatan malu-malu dan mengerling tajam disertai senyum simpul. “Aku.... Cia Hong Ciauw....”

“Namamu manis sekali, seperti orang-nya,” kata Kian Bu.

Ucapan yang keluar dari mulut Kian Bu ini hanyalah ucapan jujur saja dan bukan merupakan sanjungan atau bujuk rayu, melainkan diucapkan karena me-mang sesungguhnya dia menganggap nama itu manis dan orangnyapun manis! Akan tetapi, wajah gadis itu menjadi merah sekali, lebih merah dari bajunya, terse-nyumlah dia dengan penuh daya pikat, matanya mengerling, dan dari lehernya keluar suara seperti seekor kucing dibelai.

“Ihiiikk.... kongcu bisa saja memuji orang membikin aku malu saja....” Dan tiba-tiba gadis itu merangkul dan menyembunyikan mukanya di dada Kian Bu.

“Lhoh....! Ehhh....! Bagaimana ini....? Wah, jangan....!” Kian Bu menjadi bi-ngung, tubuhnya menjadi kaku dan me-remang semua, seolah-olah ada ribuan ekor ulat yang merubung tubuhnya.

Dan pada saat itulah muncul kakek dari dalam kereta bersama para piauwsu.

“Hong Ciauw....!” Kakek itu mem-bentak marah.

Gadis itu lalu melepaskan rangkulan-nya, terkejut dan mundur, akan tetapi masih sempat melempar senyum dan kerling manis ke arah Kian Bu, lalu berkata, “Dia ini adalah in-kong (tuan penolong) Suma Kian Bu. Kalau tidak ditolongnya, tentu aku sudah mati di tangan penculik kejam....”

Kian Bu yang melihat kakek itu melotot marah, tahu bahwa keadaannya tidak menguntungkan. Ayah itu tentu marah melihat anaknya merangkul seo-rang pemuda!

“Eh, maaf.... aku.... eh, aku hanya menolong puterimu tanpa pamrih sesua-tu....”

“Puteri siapa? Dia adalah bini muda-ku!” bentak kakek itu.

Sepasang mata Kian Bu makin lama makin lebar sampai menjadi bulat dan tidak dapat lebih lebar lagi, mulutnya juga terbuka sampai lama. Untung di tempat itu tidak banyak lalat! Akhirnya, tanpa mengeluarkan suara bah atau buh, dia membalikkan kedua kakinya dan lari lintang pukang seperti dikejar hantu! Tentu saja para piauwsu yang melihat ini menjadi terheran-heran, apalagi mendapat cerita nyonya muda itu bahwa pemuda tadi telah menolongnya dari tangan penculik yang amat lihai tadi. Benar--benar seorang pemuda yang aneh, pikir mereka, aneh dan berilmu amat tinggi karena dengan beberapa loncatan saja, bayangan pemuda itu melesat dan lenyap.

Kian Bu berlari terus dengan cepat, merasa seolah-olah gadis manis itu me-ngejarnya, hendak merangkulnya, hendak menciumnya. Dia bergidik berkali-kali, menggerakkan kedua pundak dan teng-kuknya terasa dingin dan ngeri, larinya makin cepat seolah-olah setan gadis itu berada dekat sekali di belakangnya.

“Ha-ha-ha-ha!” Tiba-tiba terdengar suara tertawa dan mendengar suara ketawa ini tahulah Kian Bu bahwa me-mang ada orang di belakangnya, bukan se-tan bukan siluman, melainkan kakaknya sendiri. Maka dia berhenti dan terengah--engah memandang wajah kakaknya yang tertawa-tawa dengan gelinya. Baru seka-rang dia melihat kakaknya tertawa demi-kian enak sampai memegang perutnya.

“Ha-ha-ha-ha....! Dia bini mudanya.... ha-ha-ha-ha, dan kau dirangkulnya, ha--ha-ha....!” Kian Lee yang tidak biasa tertawa-tawa seperti itu, kini tidak dapat menahan kegelian hatinya.

“Koko, kau.... kejam!” Kian Bu membentak dan suara tertawa terhenti.

Dengan mulut masih tersenyum lebar menahan geli hatinya, Kian Lee berkata,

“Nah, kau rasakan sekarang, Bu-te. Tidak benarkah kata-kataku bahwa cara yang tidak baik hanya akan menghasilkan ketidakbaikan pula? Karena pertolongan-mu tadi hanya sandiwara dan pura-pura saja, hanya palsu, maka hasilnya hanya menimbulkan cemburu seorang suami yang melihat bini mudanya bermain gila dengan orang lain.”

“Huh! Sialan perempuan itu....!” Kian Bu membanting kaki dengan gemas. “Aku tidak akan melakukan hal itu lagi! Tidak lagi!”

“Sudahlah, Bu-te, sekali waktu ada gunanya juga pelajaran pahit seperti ini bagi kita. Nah, marilah sekarang kita cepat mengejar mereka dan membayangi dari jauh.”

“Hehh....?” Kian Bu memandang kakaknya dengan mata lebar. “Perlu apa membayangi? Aku tidak butuh berkenalan dengan perempuan itu!”

“Sekarang bukan urusan berkenalan dengan wanita, Bu-te. Ketahuilah, ketika tadi aku melarikan diri dan mengintai, aku melihat berkelebatnya tiga orang tosu dan aku segera membayangi mereka. Aku sempat menangkap percakapan mereka yang menyatakan bahwa mereka akan turun tangan terhadap rombongan itu malam ini di kuil tua.”

“Eh, siapa mereka itu?”

“Aku tidak tahu, akan tetapi melihat gerakan-gerakan mereka, kalau benar mereka turun tangan mengganggu, para piauwsu itu bukanlah tandingan mereka. Maka kita harus membayangi dan kalau perlu menolong mereka, Bu-te. Sekali ini bukan menolong pura-pura, bukan main sandiwara, melainkan main betul-betulan karena ada pihak yang terancam bahaya.”

“Baik, koko. Akan tetapi kuharap ada penculik sungguhan yang melarikan pe-rempuan itu dan jangan harap aku akan menolong dia. Agaknya orang seperti dia itu memang selalu mengharapkan dibawa pergi penculik!” Kian Bu mengomel.

“Hushh, jangan sentimen, Bu-te! Dia patut dimaafkan karena memang sukarlah mencari seorang penolong pemuda isti-mewa seperti engkau.”

“Wah, kau tiada habisnya mengejek, koko!” Suma Kian Bu mengomel dengan suara merengek. “Awas, kalau lain kali engkau yang kecelik, aku akan menter-tawakanmu juga!”

Dua orang kakak beradik itu menggu-nakan ilmu berlari cepat, akan tetapi karena rombongan itu dibalapkan semen-jak mengalami gangguan kakak beradik itu, maka setelah hampir malam baru mereka dapat menyusul rombongan itu yang telah berhenti di dalam sebuah kuil tua di luar hutan. Kuil ini adalah kuil Budha yang sudah amat tua, sebagian besar bangunan itu sudah runtuh dan agaknya dibuat sebagai tempat perhenti-an oleh para pendeta Budha di jaman dahulu ketika mereka mulai dengan penyebaran Agama Budha sampai ke pelosok-pelosok dunia. Kini kuil kuno dan rusak itu tentu saja tidak dipergunakan lagi oleh para pendeta dan hanya diper-gunakan oleh orang-orang yang melaku-kan perjalanan dan lewat di tempat itu untuk sekedar beristirahat atau kadang--kadang juga bermalam. Agaknya rombong-an yang dilindungi oleh dua losin piauwsu itu memang sudah merencanakan untuk bermalam di tempat itu dan merasa aman karena ada dua losin piauwsu yang mengawal. Akan tetapi, peristiwa pencu-likan nyonya muda di siang hari tadi, dilakukan oleh seorang pemuda dan entah bagaimana nasib nyonya muda itu kalau tidak ditolong oleh seorang pemuda lain, membuat para piauwsu bersikap waspada, hati-hati dan juga agak cemas. Baru ada seorang perampok saja yang turun ta-ngan, penjahat itu sudah berhasil mencu-lik wanita di hadapan hidung mereka tanpa mereka dapat menangkapnya!

Setelah hartawan itu dan dua orang isterinya turun dari kereta menempati ruangan kuil yang sudah dibersihkan dan dihangatkan dengan api unggun, duduk di dekat api di atas tikar, para piauwsu yang berjaga-jaga tentu saja membicara-kan peristiwa siang tadi. Juga di antara hartawan dan kedua orang isterinya terjadi percakapan mengenai peristiwa itu. Terutama si hartawan yang mengo-mel tak kunjung henti.

“Baru sejenak saja dari sampingku, engkau sudah main gila dengan laki--laki lain,” kata si hartawan kepada bini mudanya.

“Sudah berapa puluh kali kau menga-takan hal itu!” jawab si bini muda de-ngan berani. “Sampai bosan aku mende-ngarnya! Engkau tidak terancam bahaya maut, maka bicara sih mudah! Aku yang terancam bahaya maut oleh penculik yang ganas dan kejam sekali itu, setelah ditolong orang, tentu saja aku amat senang dan berterima kasih. Dia masih amat muda, sepatutnya menjadi adikku, kalau aku menyatakan terima kasihku dengan merangkulnya, apakah itu meru-pakan kejahatan besar?”

“Kalau aku tidak keburu muncul, entah macam apa lagi terima kasihmu itu, kau perempuan rendah....!”

“Sudahlah, sudahlah....!” Isteri perta-ma mencela. “Di tengah perjalanan, di tempat berbahaya dan di mana bahaya sewaktu-waktu masih selalu mengancam kita, mengapa ribut-ribut mengenai urusan yang telah lewat? Terdengar para piauwsupun hanya akan menimbulkan rasa malu.”

Setelah tiga orang itu dengan bersu-ngut-sungut tidur di dekat api dan tidak lagi ribut mulut, para piauwsu yang berjaga-jaga membicarakan peristiwa siang tadi sambil berbisik-bislk. Di anta-ra mereka, Can Si Hok si kepala piauwsu sendiri, juga ikut bercakap-cakap.

“Nasib kita masih baik sehingga ada saja muncul seorang penolong sehingga penculikan itu dapat digagalkan,” kata seorang di antara mereka.

“Penculik itu mempunyai kepandaian yang hebat sekali. Keroyokan anak panah itu dapat dielakkannya semua tanpa menoleh, padahal dia sedang memondong orang dan sedang berlari. Sayang.dia keburu lari sehingga kita tidak sempat mencoba sampai di mana kepandaian ilmu silatnya. Kelihatannya masih muda sekali.”

“Akan tetapi, jelas bahwa kepandaian penolong itupun lebih hebat,” bantah yang lain. “Buktinya dapat menolong dan mengusir si penculik. Penolong itupun masih amat muda. Dari cara dia melari-kan diri, jelas bahwa gin-kangnya amat luar biasa, seperti terbang saja.”

Can Si Hok, si kepala pengawal yang berjenggot putih, menarik napas panjang dan berkata, “Kawan-kawan, malam ini harap kalian waspada dan lebih baik kalau tidak seorangpun di antara kita tertidur. Penjagaan di luar kuil harus dilakukan dengan ketat, perondaan di sekitar kuil dilakukan dengan bergiliran. Aku khawatir akan terjadi lagi hal yang tidak kita inginkan. Munculnya dua orang tadi, baik si penculik maupun si peno-long, merupakan hal yang amat luar biasa. Selama ini belum pernah pula mendengar di dunia kango-uw muncul dua jago muda yang sedemikian lihainya. Baiknya, kalau yang seorang jahat, yang seorang baik dan suka menolong. Mudah--mudahan tugas kita sekali ini tidak akan gagal.”

Penjagaan diperketat dan Can Si Hok sendiri melakukan perondaan. Kelihatan-nya aman dan tidak terjadi sesuatu di tempat yang amat sunyi itu. Benarkah demikian? Sesungguhnya tidaklah demiki-an karena tidak jauh dari kuil itu terjadi hal-hal yang tentu akan menggegerkan para piauwsu kalau saja mereka mengetahuinya.

Tiga sosok bayangan yang gerakannya gesit bukan main, bagaikan setan-setan saja layaknya, bergerak di antara pohon--pohon mendekati kuil. Setelah dekat dengan kuil mereka mengintai dari balik pohon besar ke arah empat orang penja-ga yang menjaga di pojok kuil.

“Kita bunuh saja mereka berempat itu, lalu menyerbu ke dalam,” berbisik seorang di antara mereka.

“Biarlah pinto yang menyelinap ke dalam mencari benda itu, kalian berdua bikin ribut di luar, memancing perhatian semua piauwsu. Yang agak lumayan kepandaiannya hanyalah Can-piauwsu itu saja, yang lain-lainnya tidak perlu dikha-watirkan.”

“Baik, akan tetapi bagaimana dengan hartawan itu?” tanya tosu yang ada tahi lalat besar di dagu kanannya, “Dan kedua orang wanita itu?”

“Bereskan saja mereka, hartawan itu adalah seorang yang pelit!” kata tosu kedua.

“Ah, wanita muda itu sayang kalau dibunuh. Dia manis,” kata si tahi lalat.

“Hushhhh.... jangan ribut-ribut, kita bergerak sekarang dan.... heiii.... hujan-kah....?”

Memang ada air menyiram mereka dari atas pohon besar itu. Tadinya mereka mengira bahwa hujan turun tak tersangka--sangka, akan tetapi hidung ketiga orang tosu itu kembang kempis. Mereka meraba--raba air hujan yang menimpa kepala dan mendekatkan jari ke depan hidung.

“Mengapa baunya begini?”

“Seperti air kencing!”

Dan “hujan” pun berhenti yang berarti memang tidak hujan sama sekali, melain-kan ada orang mengencingi mereka dari atas pohon itu.

“Keparat!” Mereka memaki dan sece-pat kilat tubuh mereka sudah mencelat ke atas, ke dalam pohon. Mereka ber-lompatan dan mencari-cari, akan tetapi tidak ada seorangpun di pohon itu! Ter-paksa mereka turun lagi dan berbisik--bisik penuh ketegangan.

“Apa yang terjadi?”

“Tentu hanya seekor monyet, siapa lagi?”

“Akan tetapi, biarpun monyet, bagai-mana bisa bergerak secepat itu seperti pandai menghilang saja?”

“Kita harus bekerja cepat,” kata tosu bertahi lalat. “Sudah dikabarkan orang bahwa kelenteng kuno ini menjadi tempat keramat. Yang dapat menggoda kita seperti tadi tentu hanya setan saja!”

Ketiganya menjadi tegang. Mereka percaya bahwa setanlah yang menggoda mereka, karena kalau manusia atau binatang, tak mungkin dapat lari dari mereka sedemikian cepatnya. Mereka adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi, tak mungkin dapat dipermainkan dan kalau yang berada di atas pohon tadi manusia atau binatang sudah pasti mereka akan dapat menangkapnya.

“Mari kita bergerak,” kata tosu per-tama. “Ji-sute (adik seperguruan kedua), kau menyelinap dari kanan, dan kau sam--sute, kau dari kiri. Setelah kalian menyergap keempat orang itu, pinto akan masuk melalui pintu samping yang keli-hatan dari sini itu dan selanjutnya kalian harus memancing mereka semua keluar agar leluasa pinto bergerak ke dalam.”

“Baik, suheng,” kata kedua orang tosu itu yang segera berpencar ke kiri dan ke kanan.

“Heiii.... aduhhh!” Tak lama kemudian terdengar tosu yang berlari ke kiri ter-jungkal dan menahan teriakan makiannya.

Mereka berkumpul, kini di tempat tosu itu jatuh.

“Mengapa kau, sam-sute?”

“Tersandung batu! Sialan!”

“Engkau? Dapat tersandung batu? Sungguh aneh.”

“Entahlah, batu itu seperti ada tangan-nya memegang dan menjegal kakiku. Eh, mana batu jahanam itu?” Dia meraba--raba dan tidak menemukan batu itu. “Aneh sekali, batu itu besar sekali ketika aku menyandungnya, mengapa sekarang menghilang?”

“Ah, sungguh heran, sekali mengapa mendadak engkau menjadi penakut dan gugup sehingga jatuh sendiri, sam-sute. Apakah cerita tentang setan membuat kau penakut?” cela tosu tertua.

“Biarlah empat orang itu kubereskan sendiri, nanti sam-sute menyusul kalau aku sudah memancing mereka keluar,” kata orang kedua yang segera meloncat ke depan dengan sigap. Dua orang teman-nya melihat dia meloncat ke atas, akan tetapi betapa kaget rasa hati mereka karena tidak melihat temannya itu turun lagi, seolah-olah menghilang begitu saja!

Tosu tertua dan sam-sutenya yang tadi tersandung batu ajaib itu terbelalak memandang. “Eh, ke mana dia?” tanya sutenya. “Mana ji-suheng?”

Tosu tertua juga bingung karena sutenya itu benar-benar lenyap tak me-nimbulkan bekas. “Ji-sute....!” bisiknya memanggil.

Tiba-tiba terdengar jawaban agak jauh di belakang mereka, akan tetapi bukan jawaban panggilan itu melainkan suara “ceekkk.... ceekkk....” seperti orang yang lehernya dicekik! Cepat mereka berdua melompat dan lari ke arah suara itu dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika melihat saudara yang dicari-cari itu sedang “menggantung” diri di sebuah dahan, tubuhnya berkelojotan, lehernya mengeluarkan suara tercekik dan dia digantung dengan sabuknya sendi-ri sehingga celananya merosot turun terkumpul di kaki dan karena tosu berta-hi lalat itu sudah “biasa” tidak memakai pakaian dalam, tentu saja dia menjadi telanjang bulat di tubuh bagian bawah-nya, menimbulkan penglihatan yang lucu sekali!

Kedua orang tosu itu cepat meloncat dan melepaskan sabuk itu dari dahan pohon dan membawa turun saudara me-reka yang sudah melotot matanya, terju-lur lidahnya dan kebiruan mukanya itu! Mereka sibuk, yang seorang menggosok--gosok leher bekas terjirat itu, yang kedua membenarkan celana dan mengi-katkan lagi sabuknya pada pinggang.

Setelah siuman, tosu ketiga bertanya, “Ji-suheng, mengapa kau begitu pendek pikiranmu? Mengapa kau hendak membu-nuh diri dan mengapa pula membunuh diri saja menanti saat seperti ini? Aihh, ji-suheng, kalau kau mati dengan mem-bunuh diri, nyawamu akan melayang ke neraka siksaan!”

“Bunuh diri hidungmu itu!” Si tahi lalat memaki dan bangkit duduk, meng-gosok-gosok lehernya dan menggoyang--goyangkan kepalanya. “Iblis yang melaku-kan ini!”

“Ji-sute, coba ceritakan, apakah yang terjadi?” Tanya tosu tertua setelah dia tadi meloncat ke atas pohon menyelidiki akan tetapi juga tidak menemukan orang di situ.

Tosu bertahi lalat menghela napas lalu bergidik. “Kalian melihat sendiri aku meloncat. Tahu-tahu rambutku ditangkap orang dari atas dan sebelum aku sempat berteriak, jalan darah di leher ditotok membuat aku tak dapat bersuara, dan aku lalu.... digantung di dahan itu.”

“Tidak mungkin!” Tosu pertama membantah.

“Mungkin saja!” Tosu ketiga mencela.

“Buktinya dia sudah tergantung di sana, kecuali kalau dia menggantung diri sendi-ri. Ji-suheng, berterusteranglah, apa kau benar-benar tidak mencoba membunuh diri? Jangan putus asa, biarlah wanita di kuil itu untukmu, aku tanggung ini!”

“Sam-sute, sekali lagi kau bicara tentang bunuh diri, lehermu yang akan kucekik!” Si tahi lalat berkata marah dan mendongkol.

“Ji-sute, pinto sukar untuk percaya. Biarpun andaikata benar ada orang me-nangkap rambutmu dari atas dan meno-tok jalan darahmu di leher sehingga kau tidak dapat berteriak, akan tetapi kedua tangan masih bebas. Dengan itu kau dapat....”

“Kalau diceritakan memang aneh, suheng, maka tadi kukatakan bahwa setan sajalah yang dapat melakukan itu. Aku sudah melawan tentu saja, dan tangan kiriku ini sudah menampar lam-bungnya, bahkan aku yakin benar tangan kananku sudah menotok jalan darahnya di pinggang. Akan tetapi aku seolah-olah menampar dan menotok tubuh.... mayat saja. Begitu dingin dan sama sekali tidak ada hasilnya, hihhh....!” Dia bergidik dan kedua orang saudaranya ikut merasa ngeri.

“Aihh.... benar-benarkah ada setan di sini....?”

Tosu pertama berkata sambil menoleh ke kanan kiri sedangkan tosu ketiga menggosok-gosok tengkuknya yang terasa tebal.

Tiba-tiba si tahi lalat berkata, “Bu-kan, suheng. Teringat aku sekarang! Bukan setan karena aku mendengar dia tertawa, disusul suara yang terdengar jelas akan tetapi agak jauh.”

“Suara bagaimana?”

“Suara seorang laki-laki berkata: Koko, dia telanjang, ha-ha, begitulah, sekarang a-ku teringat benar tentu ada dua orang di pohon itu yang mempermainkan aku.”

Tosu pertama mengelus jenggotnya. “Hemmm.... setan atau manusia, jelas bahwa mereka itu lihai sekali dan agaknya hendak merintangi tindakan kita. Bodoh sekali kalau kita berlaku nekat. Biarlah kita anggap saja kita gagal malam ini, dan kita tangguhkan sampai besok. Kita harus membawa bantuan kalau begini, siapa tahu diam-diam ada orang pandai yang melindungi rombongan itu.”

Dua orang adiknya mengangguk dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu dan beberapa kali si tahi lalat menoleh ke belakang karena dia masih merasa ngeri kalau mengenangkan peristiwa tadi.

Tentu saja mudah diduga bahwa yang melakukan gangguan itu adalah Kian Lee dan Kian Bu. Dan mudah pula diduga bahwa yang mengencingi kepala tiga orang tosu itu dan menyamar sebagai batu lalu menjegal kaki, adalah Kian Bu. Sedangkan yang menggantung si tahi lalat adalah Kian Lee, dibantu oleh adiknya yang melepaskan sabuk dan membuat tali gantungan di dahan.

Setelah tiga orang tosu itu pergi, Kian Lee yang sudah turun ke bawah bersama adiknya, berkata, “Ingat, Bu-te. Ayah sudah berpesan agar kita tidak menanam permusuhan dengan siapapun. Urusan antara tosu-tosu itu dengan rombongan hartawan adalah urusan mere-ka yang sama sekali kita tidak ketahui sebab-sebabnya. Kita tidak boleh mem-bantu satu pihak, hanya kita harus turun tangan kalau ada pihak yang akan mela-kukan kejahatan.”

Kian Bu mengganggguk. “Si tahi lalat suka kepada perempuan itu. Kalau dia menculik si perempuan itu, aku tidak akan mencegahnya.”

“Hushh! Menculik sungguh-sungguh merupakan kejahatan yang harus kita cegah. Kita lihat saja besok, agaknya mereka hendak merampas sesuatu dari rombongan itu.”

“Bagaimana kalau besok terjadi per-tempuran, koko?”

“Kita lihat saja dari jauh. Pertempur-an di antara mereka tidak ada sangkut pautnya dengan kita. Tentu saja kita tidak dapat membantu siapapun, dan kita tidak dapat mencegah pertempuran yang adil. Hanya kalau metihat ketidakadilan, baru kita harus turun tangan seperti yang dipesankan ayah.”

“Wah, sukar, Lee-ko!”

“Apanya yang sukar?”

“Tentang keadilan itu, atau lebih tepat ketidakadilan itu. Bagaimana me-nentukannya mana yang adil dan mana yang tidak? Yang tidak adil bagimu belum tentu tidak adil bagiku dan seba-liknya, demikian pula dengan orang lain!”

“Hemm, Bu-te, seorang yang menjun-jung tinggi kegagahan, yang mengabdi untuk kebenaran dan keadilan harus waspada akan kebenaran dan keadilan itu. Kebenaran dan keadilan yang dida-sari kepentingan diri pribadi tentu saja palsu! Akan tetapi, mudah saja melihat kenyataan akan penindasan dan kejahatan yang dilakukan orang, dan itulah ketidak-adilan. Kalau kau belum mengerti benar, maka harus belajar, adikku. yang terpen-ting, seperti pesan ayah, harus diingat dan diketahui bahwa segala sesuatu untuk perbuatan yang dilakukan demi kepenting-an diri pribadi, demi keuntungan lahir batin diri pribadi, tidak benar kalau dipertahankan sebagai kebenaran atau keadilan.“

“Wah-wah, kuliahmu membikin aku pusing, koko. Kita sama lihat sajalah besok kalau benar-benar terjadi. Tentu ramai!”

Dua orang kakak beradik itu lalu memilih sebatang pohon besar yang enak dipakai tidur, yang tidak ada semut--semutnya tentu saja dan mereka tidur di dalam selimut daun-daun pohon itu sam-pai pagi. Kalau rombongan piauwsu itu sama sekali tak ada yang tidur semenit pun, kedua orang kakak beradik itu tidur dengan nyenyaknya. Mereka tidak khawa-tir jatuh karena tubuh dan syaraf mereka yang sudah terlatih sejak kecil itu akan selalu siap menjaga segala macam baha-ya yang mengancam tubuh mereka.

Siapakah adanya tiga orang tosu yang gerak-geriknya penuh rahasia itu? Dan siapa pula rombongan hartawan yang hendak diganggunya? Untuk mengetahui ini, kita harus mengenal dulu keadaan pemerintahan pada saat itu.

Ternyata bahwa seperti juga di setiap pemerintahan, pada waktu itu banyak terdapat orang-orang yang membenci Pemerintah Mancu yang mulai memperbaiki keadaan pemerintahannya, bahkan berusaha sedapatnya untuk menarik sim-pati hati rakyat dengan usaha memper-baiki nasib rakyat kecil. Betapapun juga, tetap saja ada di antara mereka yang penasaran dan menghendaki agar pemerintah penjajah itu lenyap dari tanah air mereka. Golongan ini yang tidak berani berterang melakukan penentangan terha-dap pemerintah yang kuat lalu menyusup ke mana-mana dan di antaranya ada yang menyusup ke dalam tubuh alat negara yang berupa pasukan pemerintah!

Apalagi pada waktu itu, kesempatan baik tiba bagi mereka yang diam-diam membenci Pemerintah Mancu. Kaisar Kang Hsi sudah tua dan seperti biasanya yang terjadi dalam sejarah kerajaan setiap kali sang raja sudah tua maka timbullah perang dingin di antara para pangeran yang bercita-cita mewarisi kedudukan kaisar yang amat diinginkan itu.

Biarpun putera mahkota yang ditunjuk untuk kelak menggantikan kaisar sudah ada, yaitu Pangeran Yung Ceng, namun banyaklah pangeran-pangeran yang lebih tua usianya, putera-putera selir, merasa iri hati dan selain ada yang mengingin-kan kedudukan kaisar juga banyak yang memperebutkan pangkat-pangkat tinggi sebagai pembantu kaisar kelak.

Di antara mereka yang berambisi merampas kedudukan terdapat seorang pangeran tua, pangeran yang paling tua di antara para pangeran. Pangeran tua ini bernama Pangeran Liong Bin Ong, usianya sudah lima puluh tahun lebih karena dia dilahirkan dari seorang selir ayah Kaisar Kang Hsi. Jadi dia adalah adik tiri Kaisar Kang Hsi. Diam-diam Liong Bin Ong mengadakan hubungan dengan orang-orang kang-ouw yang mem-benci pemerintah, bahkan mengadakan kontak dengan suku bangsa liar di luar tembok besar, terutama bangsa Mongol yang masih menaruh dendam kekalahan-nya terhadap Mancu. Diantara golongan-golongan yang mengadakan persekutuan pemberontakan ini terdapat perkumpulan Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih), yang para pemimpinnya terdiri dari tosu-tosu yang sudah menyeleweng dari Agama To dan mempergunakan agama demi tercapainya ambisi pribadi berkedok agama, yaitu ambisi politik.

Tiga orang tosu yang pada malam itu dipermainkan oleh Kian Lee dan Kian Bu adalah angauta-anggauta Pek-lian-kauw yang ditugaskan oleh pimpinannya untuk melakukan penyelidikan karena Pek-lian-kauw mendengar bahwa pemerintah pusat sedang mulai menaruh curiga terhadap persekutuan itu dan kabarnya mengirim utusan kepada Jenderal Kao Liang yang bertugas sebagai komandan yang menjaga tapal batas utara. Di dalam kabar yang diterima ini, pesuruh dari pemerintah pusat menyamar dan selain mengirim berita, juga membawa-kan biaya dalam bentuk emas dan perak. Tiga orang tosu itu bertugas untuk mengawasi dan kalau dapat merampas semua itu.

Adapun hartawan yang sedang mela-kukan perjalanan itu memang datang dari kota raja bersama kedua orang isterinya dan dikawal oleh para piauwsu bayaran yang kuat, akan tetapi dia hanyalah seorang hartawan yang hendak pulang ke kampung halamannya saja di utara. Sama sekali dia tidak mengira bahwa dia disangka oleh para pemberontak sebagai utusan dari kota raja!

Demikianlah, dengan hati merasa lega juga bahwa semalam tidak terjadi gang-guan terhadap mereka, para piauwsu mengiringkan dua buah kereta itu melan-jutkan perjalanan. Dusun yang dituju oleh hartawan itu sudah tidak jauh lagi, terletak di balik gunung di depan kira-kira memerlukan perjalanan setengah hari lebih.

Akan tetapi, belum lama mereka bergerak meninggalkan kuil kuno itu, tiba-tiba kusir kereta pertama yang duduknya agak tinggi melihat debu me-ngepul di depan. “Ada orang dari depan....!” serunya dan semua piauwsu terkejut, siap dan mengurung kedua kereta itu untuk melindungi.

“Berhenti dan berjaga-jaga!” Piauwsu berjenggot putih memberi aba-aba dan dua buah kereta itu lalu berhenti, semua piauwsu meloncat turun dari kuda dan me-rasa tegang namun siap siaga menghadapi segala kemungkinan. Mereka adalah piauwsu-piauwsu yang sudah bertahun-tahun melakukan tugas itu, sudah terbiasa dengan hidup penuh kekerasan dan pertempuran.

Tak lama kemudian, muncullah tiga orang tosu itu dan di belakangnya tam-pak sepuluh orang tinggi besar yang menunggang kuda. Dilihat dari cara mereka menunggang kuda saja dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa melakukan perjalanan jauh dengan berkuda, dan sikap mereka jelas membayangkan kekerasan, kekejam-an dan juga ketangkasan ahli-ahli silat. Yang lebih mengesankan bagi para piauw-su adalah tiga orang tosu itu, yang datang dengan jalan kaki, berlari cepat di depan rombongan berkuda. Para piauw-su yang sudah berpengalaman itu tidak gentar menghadapi sepuluh orang berkuda yang tinggi besar dan kasar itu, akan tetapi mereka dapat menduga bahwa tiga orang tosu itulah yang harus dihadapi dengan hati-hati. Oleh karena itu, pimpin-an piauwsu yang tua dan berjenggot putih, segera melangkah maju mengha-dapi tiga tosu itu dan menjura penuh hormat.

“Kami dari Hui-houw Piauw-kiok (Perusahaan Pengawal Harimau Terbang) di Sen-yang menghaturkan salam persaha-batan kepada sam-wi totiang dan cu-wi sekalian. Maafkan bahwa dua kereta yang kami kawal memenuhi jalan sehingga merepotkan cu-wi saja. Kalau cu-wi hen-dak lewat, silahkan mengambil jalan dulu!” Kata-kata penuh hormat dan merendah ini memang biasanya dilakukan oleh para piauwsu jika menghadapi gerom-bolan yang tidak dikenalnya, karena bagi pekerjaan mereka, makin sedikit lawan makin banyak kawan makin baik.

Tiga orang tosu itu tidak segera menjawab, melainkan mata mereka men-cari-cari penuh selidik, memandangi semua anggauta piauwsu, bahkan dua orang kusir keretapun tidak luput dari pandang mata

mereka yang penuh selidik sehingga para piauwsu menjadi ngeri juga. Pandang mata tiga orang tosu itu mengandung wibawa dan agaknya mereka marah. Tentu saja tidak ada orang yang tahu bahwa tiga orang kakek pendeta ini mencari apakah selain para piauwsu, tidak ada orang yang menyelundup di dalam rombongan itu. Mereka masih terpengaruh oleh peristiwa gangguan “setan” semalam! Akan tetapi ketika melihat bahwa semua orang yang mengawal kereta adalah piauwsu-piauwsu bia-sa yang sejak kemarin mereka bayangi, wajah mereka kelihatan lega dan kini si tahi lalat mewakili suhengnya menjawab, “Kami tidak ingin lewat, kami sengaja menghadang kalian.”

Berubah wajah para piauwsu dan tangan mereka sudah meraba gagang pedang masing-masing. Melihat gerakan ini tiga orang tosu itu tertawa dan tosu tertua sekarang berkata, “Kami tldak ada permusuhan dengan Hui-houw Piauw-kiok!”

Mendengar ini pimpinan piauwsu kelihatan girang karena sekarang sudah tampak olehnya gambar teratai di baju tiga orang tosu itu, di bagian dada. Tiga orang pendeta itu adalah orang-orang Pek-lian-kauw dan hal ini saja sudah membuat hatinya keder karena sudah terkenallah bahwa orang-orang Pek-lian-kauw memiliki kepandaian yang tinggi. Akan tetapi biasanya orang Pek-lian-kauw tidak melakukan perampokan, maka para piauwsu selain lega juga menjadi heran mengapa tiga orang tosu Pek-lian-kauw itu menghadang perjalanan mereka.

“Kamipun tahu bahwa para locianpwe dari Pek-lian-kauw adalah sahabat rakyat jelata dan tidak akan menggang&u perja-lanan kami. Akan tetapi, sam-wi totiang menghadang kami, tidak tahu ada keper-luan apakah? Pasti kami akan membantu dengan suka hati sedapat kami.”

“Kami akan menggeledah kereta yang kalian kawal!” kata si tahi lalat yang agaknya sudah tidak sabar lagi.

Berubahlah wajah pimpinan piauwsu. Sambil menahan marah dia mengelus jenggotnya. Betapapun juga, dia adalah wakil ketua piauw-kiok dan telah terkenal sebagai seorang yang memiliki kepandai-an tinggi. Selain itu sebagai wakil piauw-kiok dia rela mempertaruhkan nyawanya demi nama baik piauw-kiok dan demi melindungi barang atau orang yang dika-walnya.

“Harap sam-wi totiang suka meman-dang persahabatan dan tidak mengganggu kawalan kami,” katanya tenang.

“Kami tidak mengganggu, hanya memeriksa dan tentu saja kalian akan bertanggung jawab kalau kami mendapatkan apa yang kami cari,” kata tosu tertua.

“Apakah yang sam-wi cari?” tanya piauwsu.

“Bukan urusanmu!” jawab si tahi lalat. “Suheng, mari kita segera menggeledah, perlu apa melayani segala piauwsu cere-wet?”

Pimpinan piauwsu melangkah maju menghadang di depan kereta, mengangkat mukanya dan memandang dengan sinar mata berapi penuh kegagahan. “Sam-wi totiang perlahan dulu! Sam-wi tentu maklum bahwa seorang piauwsu yang sedang bertugas mengawal menganggap kawalannya lebih berharga daripada nyawa-nya sendiri. Oleh karena itu, betapapun menyesalnya, kami terpaksa tidak dapat membenarkan sam-wi melakukan pengge-ledahan terhadap barang dan orang-orang kawalan kami.”

Si tahi lalat membelalakkan matanya lebar-lebar. “Apa? Kau hendak menen-tang kami? Kami bukan perampok, akan tetapi sikap kalian bisa saja membuat kami mengambil tindakan lain!”

“Kami juga tidak menuduh sam-wi perampok, akan tetapi kalau kehormatan kami sebagai piauwsu disinggung, apa boleh buat, kami akan melupakan kebodohan kami dan mengerahkan seluruh tenaga untuk melindungi dua kereta ini.”

“Wah, piauwsu sombong, keparat kau!” Si tahi lalat sudah bergerak, akan tetapi lengannya dipegang oleh suhengnya.

“Piauwsu, kalau dua orang suteku bergerak, apalagi dibantu oleh kawan-kawan kita di belakang ini, dalam waktu singkat saja kalian semua yang berjumlah dua losin ini tentu akan menjadi mayat di tempat ini. Kami bukan hendak meram-pok tanpa alasan dan bukan hendak menyerang orang tanpa sebab dan seka-rang kami hanya akan menggeledah. Kalau engkau merasa tersinggung kehor-matanmu sebagai

piauwsu, nah, sekarang antara engkau dan pinto mengadu kepan-daian. Kalau pinto kalah, kami akan pergi dan kami tidak akan mengganggu kalian lebih jauh lagi. Akan tetapi kalau kau kalah, kau harus membolehkan kami melakukan penggeledahan."

Piauwsu tua itu mengerutkan alis berpikir dan mempertimbangkan usul dan tantangan tosu itu. Memang resikonya besar sekali kalau dia membiarkan anak buahnya bertempur melawan rombongan Pek-lian-kauw itu. Dia dan anak buahnya tentu saja tidak takut mati dalam mem-bela dan melindungi kawalan mereka. Mati dalam tugas melindungi kawalan bagi seorang piauwsu adalah mati terhor-mat! Akan tetapi, perlu apa membuang nyawa kalau para tosu ini memang hanya ingin menggeledah? Pula, dia mendengar bahwa orang-orang Pek-lian-kauw hanya mengurus soal pemberontakan, siapa tahu hartawan yang dikawal ini menyembunyi-kan sesuatu, atau membawa sesuatu yang merugikan dan mengancam keselamatan Pek-lian-kauw? Kalau dia menang, dia percaya bahwa mereka itu tentu akan pergi karena dia sudah mendengar bahwa orang-orang Pek-lian-kauw, biarpun ka-dang-kadang amat kejam, namun selalu memegang janji dan karenanya memper-oleh kepercayaan rakyat. Kalau dia kalah, dua kereta hanya akan digeledah. Andaikata mereka menemukan sesuatu yang dicarinya, hal itu masih dapat dirundingkan nanti. Resikonya amat kecil kalau dia menerima tantangan, dibanding-kan dengan resikonya kalau dia menolak.

"Baiklah, kalau aku kalah, sam-wi boleh menggeledah. Sebaliknya kalau aku menang, harap cu-wi suka melepaskan kami pergi," katanya sambil mencabut golok besarnya, senjata yang diandalkan selama puluhan tahun sebagai piauwsu. "Saya sudah siap!"

Sebelum tosu tertua maju, tosu ketiga sudah berkata, "Suheng dan ji-suheng, biarkan aku yang maju melayani. Sudah sebulan lebih aku tidak latihan, tangan kakiku gatal-gatal rasanya!"

Si tahi lalat dan suhengnya mengangguk dan tersenyum, lalu melangkah mundur. Tosu ketiga yang tubuhnya kecil kurus, mukanya pucat seperti seorang penderita penyakit paru-paru itu melang-kah maju dengan sigap. Dia adalah seo-rang pecandu madat, maka tubuhnya kurus kering dan mukanya pucat, akan tetapi ilmu silatnya lihai. Agaknya racun madat yang dihisapnya tiap hari itu tidak mengurangi kelihaiannya, bahkan menurut cerita orang, setiap kali habis menghisap madat, dia menjadi lebih ampuh dari biasanya, dan jurus-jurus silatnya mem-punyai perkembangan yang lebih aneh dan lihai!

Tosu itu menghampiri piauwsu ber-jenggot putih, tersenyum dan memandang ke arah golok di tangan si piauwsu, lalu berkata, "Eh, piauwsu, yang kau pegang itu apakah?"

Piauwsu itu tentu saja menjadi heran, mengangkat goloknya lalu berkata, "Apa-kah totiang tidak mengenal senjata ini? Sebatang golok yang menjadi kawanku semenjak aku menjadi piauwsu."

Tosu kecil kurus itu mengangguk-angguk, "Aahh, pinto tadi mengira bahwa itu adalah alat penyembelih babi. Heii, piauwsu, kalau kau hendak menyembelih aku apakah tidak terlalu kurus?"

Mendengar ucapan yang nadanya berkelakar dan mengejek ini, rombongan anak buah Pek-lian-kauw tertawa tanpa turun dari kudanya, dan rombongan piauwsu juga tersenyum masam karena pihak mereka diejek oleh tosu kecil kurus yang kelihatan lemah namun amat sombong itu!

"Totiang, kurasa sekarang bukan waktunya untuk berkelakar. Kalau totiang mewaklli rombongan totiang maju meng-hadapiku harap totiang segera mengeluar-kan senjata totiang, dan mari kita mu-lai," kata pimpinan piauwsu yang mena-han kemarahannya.

"Senjata.... heh-heh, twa-suheng dan ji-suheng, dia tanya senjata! Eh, piauwsu, apakah kau tidak melihat bahwa pinto telah membawa empat batang senjata yang masing-masing sepuluh kali lebih ampuh daripada alat pemotong babi di tanganmu itu?"

Piaauwsu tua itu sudah cukup berpe-ngalaman maka dia mengerti apa artinya kata-kata yang bernada sombong itu. "Hemm, jadi totiang hendak melawan golokku dengan keempat buah tangan kaki kosong? Baiklah, totiang sendiri yang menghendaki, bukan aku, maka kalau sampai totiang menderita rugi karenanya, harap jangan salahkan aku."

"Majulah, kau terlalu cerewet!" kata tosu kecil kurus itu dan dia sendiri seenaknya saja, sama sekali tidak mema-sang kuda-kuda dan sikapnya ini jelas memandang rendah kepada lawan.

Melihat sikap tosu itu, piauwsu itu juga tidak sungkan-sungkan lagi, cepat dia mengeluarkan teriakan dan goloknya menyambar dengan derasnya.

“Wuuuuttt.... sing-sing-sing-singgg....!” Hebat memang ilmu golok dari piauwsu itu karena sekali bergerak, setiap kali dengan cepat dielakkan lawan, golok itu sudah menyambar, membalik dan melan-jutkan serangan pertama yang gagal dengan bacokan kedua. Demikianlah, golok itu menyambar-nyambar bagaikan seekor burung garuda, dari kanan ke kiri dan sebaliknya, tak pernah menghentikan gerakan serangannya.

“Wah-wehh.... wutt, luput....!” Tosu kurus kering itu mengelak ke sana-sini dengan cekatan sekali dan biarpun dia juga kaget menyaksikan serangan yang bertubi-tubi dan berbahaya itu, namun dia masih mampu terus-menerus menge-lak sambil membadut dan berlagak.

Golok itu bergerak dengan cepat dan teratur, sesuai dengan ilmu golok Siauw-lim-pai yang sudah bercampur dengan gerak kaki ilmu silat Hoa-san-pai, kadang-kadang menusuk akan tetapi lebih banyak membacok dan membabat ke arah leher, dada, pinggang, lutut dan bahkan kadang-kadang membabat mata kaki kalau lawan mengelak dengan loncatan ke atas. Suara golok membacok angin mengeluarkan suara mendesing-desing menyeramkan dan sebentar kemudian, golok itu lenyap bentuknya berubah menjadi sinar bergu-lung-gulung yang indah dan yang menge-jar ke manapun tosu itu bergerak.

Namun hebatnya, tosu itu selalu dapat mengelak, bahkan kini kadang-kadang dia menyampok dengan kaki atau tangannya. Hanya orang yang sudah tinggi ilmunya saja berani menyampok golok dengan kaki atau tangan, karena meleset sedikit saja sampokan itu, tentu mata golok akan menyanyat kulit merobek daging mema-tahkan tulang!

“Kau boleh juga, piauwsu!” kata si tosu dan tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking keras dan tubuhnya juga lenyap bentuknya, berubah menjadi bayangan yang cepat sekali menari-nari di antara gulungan sinar golok. Si piauwsu terkejut ketika merasa betapa jantungnya berhenti beberapa detik oleh pekik melengking tadi, dan sebelum dia dapat menguasai dirinya yang terpengaruh oleh pekik yang mengandung kekuatan khi-kang tadi, tahu-tahu lengan kanannya tertotok lumpuh, goloknya terampas dan tampak sinar golok berkelebat di depannya, memanjang dari atas ke bawah, disusul suara “bret-bret-brettt....!” dari kain terobek dan.... ketika tosu itu melem-par golok ke tanah, tampak piauwsu itu berdiri dengan pakaian bagian depan terobek lebar dari atas ke bawah sehing-ga tampaklah tubuhnya bagian depan! Tentu saja dia terkejut dan malu sekali, cepat dia menutupkan pakaian yang terobek itu, dan dengan muka merah dia menjura dan memungut goloknya, “Saya mengaku kalah. Silahkan totiang bertiga melakukan penggeledahan!”

Terdengar suara berbisik di antara para piauwsu, akan tetapi pimpinan piauwsu itu berteriak, “Saudara-saudara harap mempersilakan sam-wi totiang me-lakukan penggeledahan di dalam kereta!” Selagi piauwsu kepala ini menutupi tubuhnya yang setengah telanjang itu dengan pakaian baru yang diambilnya dari buntalannya di punggung kuda dan mema-kainya dengan cepat, ketiga orang tosu itu sambil tertawa-tawa lalu mendekati kedua kereta itu. Si tahi lalat terpisah sendiri dari kedua orang saudaranya. Kalau tosu pertama dan ketiga menghampiri kereta depan, adalah si tahi lalat ini menghampiri kereta belakang di mana duduk si hartawan bersama kedua orang isterinya!

Sambil menyeringai ke arah wanita muda baju merah, si tahi lalat yang menyingkap tirai itu berkata, “Kalian sudah mendengar betapa kepala piauwsu kalah dan kami berhak untuk menggele-dah. Heh-heh-heh!”

Hartawan itu dengan muka pucat ketakutan menjawab, “Harap totiang suka menggeledah kereta depan karena semua barang kami berada di kereta depan.”

“Ha-ha, dua orang saudaraku sudah menggeledah ke sana, akan tetapi yang kami cari itu mungkin saja disembunyikan di dalam pakaian, heh-heh. Karena itu, pinto terpaksa akan melakukan penggele-dahan di pakaian kalian.”

Tentu saja dua orang wanita itu menjadi merah mukanya dan isteri tua cepat berkata, “Totiang yang baik, kami orang-orang biasa hendak menyembunyi-kan apakah? Harap totiang suka memaaf-kan kami dan tidak menggeledah, biarlah saya akan bersembahyang di kelenteng memujikan panjang umur bagi totiang.”

Si tahi lalat tersenyum menyeringai,

“Heh-heh, tidak kau sembahyangkanpun umurku sudah panjang. Kalau terlalu panjang malah berabe, heh-heh!”

Wanita setengah tua itu terkejut dan tidak berani membuka mulut lagi melihat lagak pendeta yang pecengas-pecengis seperti badut dan pandang matanya kurang ajar sekali ditujukan kepada madunya yang masih muda itu.

“Orang menggeledah orang lain harus didasari kecurigaan. Akupun tidak mau berlaku kurang ajar kepada kalian berdua, akan tetapi wanita ini menimbulkan kecurigaan hati pinto, karenanya pinto harus menggeledahnya!”

“Aihhh....!” Wanita muda itu menjerit lirih, tentu saja merasa ngeri membayangkan akan digeledah pakaiannya oleh tangan-tangan tosu bertahi lalat yang mulutnya menyeringai penuh liur itu.

“Lihat, dia ketakutan! Tentu saja pinto menjadi lebih curiga lagi!” kata tosu bertahi lalat itu serius. “Harap kalian turun dulu, jangan mengganggu pinto sedang bekerja!”

Setelah didorongnya, suami isteri setengah tua itu tergopoh-gopoh turun dari kereta, meninggalkan wanita muda itu sendirian saja. Wanita itu duduk memojok dan tubuhnya gemetaran ketika memandang tosu itu naik ke kereta sambil tersenyum menyeringai.

“Aku.... aku tidak membawa apa-apa....! Aku.... tidak punya apa-apa....”

“Ah, bohong! Segala kau bawa, kau mempunyai begini banyak! Heh-heh, kau harus diam dan jangan membantah kalau tidak ingin pinto bertindak kasar!” Dan sepuluh jari tangan itu seperti ular-ular hidup merayap-rayap menggerayangi seluruh tubuh wanita muda itu.

Suaminya dan madunya yang berada di luar kereta, hanya mendengar suara wanita itu merintih, merengek dan mende-ngus diseling kadang-kadang terkekeh genit dan suaranya mencela, “Eh.... ihh.... hi-hik, jangan begitu totiang....!” Suara ini bercampur dengan suara tosu itu yang terengah-engah dan kadang-kadang terke-keh pula, kadang-kadang terdengar suara-nya, “Hushh, jangan ribut.... kau diamlah saja ku.... ku... geledah....”

Sementara itu, dua tosu yang lain telah memeriksa kereta pertama. Akan tetapi mereka tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, kecuali peti-peti terisi pakaian dan beberapa potong perhi-asan dan uang emas milik hartawan itu.

“Hemm, sia-sia saja kita bersusah payah. Para penyelidik itu benar bodoh seperti kerbau. Orang biasa dicurigai!” Tosu kurus kering mengomel.

“Mana ji-sute?” Tosu tertua bertanya.

“Ke mana lagi si mata keranjang itu kalau tidak ke kereta kedua?”

“Hemm.... mari kita lekas pergi, setelah salah duga, tidak baik terlalu lama menahan mereka. Para piauwsu itu tentu akan menyebarkan berita tidak baik tentang Pek-lian-kauw.”

Keduanya meninggalkan kereta perta-ma dan menghampiri kereta kedua. Ketika mereka berdua membuka pintu kereta, tosu pertama menyumpah. “Ji-sute, hayo cepat kita pergi!”

“Eh.... uhh.... baik, suheng!”

Akan tetapi agak lama juga barulah si tahi lalat itu keluar dari kereta, pakaiannya kedodoran, rambutnya awut-awutan dan napasnya agak terengah, dan ketika kedua orang hartawan dan isteri-nya naik kereta, mereka melihat wanita muda itu sedang membereskan pakaiannya dan rambutnya, mukanya merah sekali dan dia tersenyum kecil, mengerling ke arah suaminya yang cemberut. Pintu kereta ditutup dari dalam dan segera terjadi maki-makian dan keributan di dalam kereta antara si suami yang me-maki-maki bini mudanya dan si bini muda yang membantah dan melawan, diseling suara isteri tua yang melerai mereka.

Akan tetapi, ketika dua tosu itu menghampiri kereta kedua, para pengikut-nya yang kasar-kasar itu sudah turun dan beberapa orang dari mereka ikut memeriksa kereta pertama, kemudian beberapa buah peti

mereka bawa ke kuda mereka. Melihat ini piauwsu yang terdekat segera meloncat dan menegur, “Heii, mengapa kalian mengambil peti itu? Kembalikan!”

Jawabannya adalah sebuah bacokan kilat yang membuat piauwsu itu roboh mandi darah. Gegerlah keadaannya yang memang sejak tadi sudah menegangkan itu. Kedua pihak memang sejak tadi sudah hampir terbakar, hampir meledak tinggal menanti penyulutnya saja. Kini, begitu seorang piauwsu mandi darah, semua piauwsu serentak bergerak menyer-bu dan terjadilah pertempuran yang sejak tadi sudah ditahan-tahan.

Melihat ini, biarpun hatinya menyesal, tiga orang tosu itu terpaksa turun ta-ngan. “Jangan kepalang, kalau sudah begini, bunuh mereka semua agar tidak meninggalkan jejak kita!” kata si tosu tertua. Memang terpaksa dia harus mem-bunuh seluruh piauwsu dan kusir serta penumpang kereta, karena kalau tidak, tentu mereka akan menyebar berita bahwa Pek-lian-kauw mengganggu dan merampok. Hal ini tentu akan menimbul-kan kemarahan ketua mereka dan mere-kalah yang harus bertanggung jawab, mungkin mereka akan dibunuh sendiri oleh ketua mereka karena hal itu amat dilarang karena dapat memburukkan nama Pek-lian-kauw di mata rakyat yang mereka butuhkan dukungannya.

“Bunuh semua, jangan sampai ada yang lolos!” tiga orang tosu itu berteriak-teriak sambil mengamuk. Siapa saja yang berada di dekat tiga orang tosu yang bertangan kosong ini, pasti roboh.

Tiba-tiba tampak berkelebatnya dua sosok bayangan orang yang tahu-tahu di situ telah muncul Kian Lee dan Kian Bu. Mereka sudah sejak tadi membayangi dan mengintai dari jauh. Mereka melihat lagak para tosu dan karena wanita muda itu sama sekali tidak minta tolong, bahkan ada terdengar suara ketawanya di antara rintihan dan rengeknya, Kian Lee yang ditahan-tahan oleh adiknya itu sengaja tidak turun tangan dan mendiam-kannya saja. Juga ketika terjadi adu kepandaian tadi, dia tidak berbuat apa-apa karena memang pertandingan itu sudah adil, satu lawan satu.

Akan tetapi melihat pertempuran pecah dan mendengar aba-aba dari mulut tosu itu, Kian Lee dan Kian Bu hampir berbareng melompat dan lari cepat sekali ke medan pertempuran. Sekali mereka bergerak, robohlah empat orang di antara sepuluh orang tinggi besar pengikut Pek-lian-kauw itu dan terdengar Kian Bu berteriak, “Cu-wi piauwsu, harap kalian hadapi enam orang hutan itu, biarkan kami menghadapi tiga orang pendeta palsu ini!”

Melihat munculnya dua orang muda yang segebrakan saja merobohkan empat orang tinggi besar itu, semua piauwsu terheran-heran dan tentu saja dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika mengenal kedua orang itu yang bukan lain adalah si penculik nyonya muda dan penolongnya! Bagaimana mere-ka dapat datang bersama dan kini mem-bantu mereka menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw? Akan tetapi, mereka tidak ada waktu untuk bertanya dan kini semua para piauwsu yang bersama pemim-pinnya masih berjumlah delapan belas orang karena yang enam orang telah roboh, maju menyerbu dan mengeroyok enam orang sisa pasukan pengikut Pek-lian-kauw yang tinggi besar itu. Biarpun pada umumnya tingkat kepandaian orang Pek-lian-kauw itu lebih tinggi sedikit, namun karena mereka harus menghadapi para piauwsu dengan perbandingan satu lawan tiga, mereka segera terdesak.

Sementara itu, Kian Lee dan Kian Bu sudah menghadapi tiga tosu yang meman-dang kepada mereka dengan mata terbe-lak dan dengan ragu-ragu. Kian Bu sege-ra tersenyum dan bertanya, “Apa kabar, sam-wi totiang? Aihh, kenapa sam-wi bau air kencing?”

Mendengar kata-kata ini, tiga orang tosu itu kontan berteriak marah sekali karena mereka tahu bahwa dua orang pemuda inilah yang mengganggu mereka semalam dan yang telah menyamar sebagai “setan”. Biarpun semalam mereka mendapatkan bukti betapa lihainya dua orang itu, namun begitu melihat mereka berdua hanyalah pemuda-pemuda tang-gung, tiga orang tosu itu menjadi besar hati. Sampai di mana sih tingkat kepan-daian orang-orang muda seperti itu? Mereka tentu saja tidak merasa gentar -sedikitpun dan sambil mengeluarkan suara teriakan seperti harimau buas, si tahi lalat sudah lebih dahulu menerjang maju dan mencengkeram dengan kedua tangan membentuk cakar ke arah kepala Kian Bu!

Pemuda ini sama sekali tidak menge-lak, akan tetapi setelah kedua tangan yang seperti cakar itu dekat dengan kepalanya secepatnya ia menangkis hingga sekaligus tangan kirinya menangkis dua tangan lawan yang menyeleweng ke samping, kemudian secepat kilat tangan kanannya bergerak selagi tubuh lawan masih berada di udara.

“Plak! Crettt! Aduuhh....!” Tosu bertahi lalat di dagunya itu berteriak kaget dan kesakitan, lalu mencelat mun-dur berjungkir balik sambil mendekap hidungnya yang keluar “kecap” terkena sentilan jari tangan

Kian Bu. Biarpun tosu itu sudah mahir sekali menggunakan sin-kang membuat tubuhnya kebal, akan tetapi kekebalannya tidak dapat melin-dungi hidungnya yang agak terlalu besar dan buntek itu, maka sekali kena disentil jari tangan yang kuat itu, sekaligus darahnya muncrat ke luar.

Tosu kurus kering juga sudah menerjang Kian Lee. Karena tosu ini lebih berhati-hati, tidak sembrono seperti sutenya, dia menyerang dengan jurus pilihan dari Pek-lian-kauw, bahkan dia mengerahkan sin-kang yang mendorong hawa beracun menyambar ke luar dari telapak tangannya. Hampir semua tokoh Pek-lian-kauw yang sudah agak tinggi tingkatnya, semua mempelajari ilmu pukulan beracun ini, yang hanya dapat dipelajari oleh kaum Pek-lian-kauw. Ilmu pukulan ini ada yang memberi nama Pek-lian-tok-ciang (Tangan Beracun Pek-lian-kauw) dan memang amat dahsyat karena begitu tosu itu memukul dengan kedua tangan terbuka, tidak saja dapat melukai lawan di sebelah dalam tubuhnya dengan hawa pukulan sin-kang itu, akan tetapi hawa beracun itu masih dapat mencelakai lawan yang dapat menahan sin-kang. Berbahayanya dari pukulan ini adalah karena hawa beracun itu tidak mengeluarkan tanda apa-apa, berbeda dengan pukulan tangan beracun lain yang dapat dikenal, yaitu dari baunya atau dari uap yang keluar dari tangan sehingga lebih mudah dijaga.

Kian Lee agaknya tidak tahu akan pukulan beracun ini, maka dengan se-enaknya dia menyambut dengan kedua telapak tangannya pula. Melihat ini, si tosu kurus kering dan twa-suhengnya yang belum turun tangan menjadi girang, mengira bahwa pemuda itu pasti terjungkal, karena andaikata dapat menahan te-naga sin-kang dari pukulan itu, pasti akan terkena hawa beracun.

“Duk! Plakk!”

Terjungkallah tubuh.... si tosu kurus kering! Kejadian ini tentu saja membuat tosu pertama menjadi kaget setengah mati karena hal yang terjadi adalah kebalikan dari apa yang disangka dan diharapkannya. Dia melihat tubuh sutenya yang roboh bergulingan menggigil kedi-nginan, terheran-heran mengapa sutenya bisa begitu. Akan tetapi tak ada waktu un-tuk memeriksa dan segera menerjang maju aengan marah sekali sambil meloloskan sabuk sutera di pinggangnya. Sabuk pendek ini memang selalu dilibatkan di pinggang dan merupakan senjatanya yang ampuh sungguhpun jarang sekali dia mempergunakannya karena biasanya, kedua tangannya saja sudah cukup untuk merobohkan seorang lawan. Akan tetapi sekarang, melihat betapa ji-sutenya dalam segebrakan telah remuk hidungnya dan sam-sutenya juga telah roboh dan menggigil kedinginan, dia maklum bahwa kedua orang muda itu amat hebat kepan-dainnya dan tanpa sungkan-sungkan lagi dia lalu meloloskan senjatanya itu.

Juga si tahi lalat yang sudah hilang puyengnya karena hidungnya remuk itu, setelah menghapus darah dari mulutnya yang ternoda oleh darah yang menitik dari bekas hidung, sudah mengeluarkan senjatanya pula. Berbeda dengan suheng-nya, senjata tosu ini ada dua macam, yaitu seuntai tasbeh dan setangkai kem-bang teratai putih yang entah diberi obat apa sudah menjadi keras seperti besi! Tadinya kedua senjata ini tersimpan di dalam saku bajunya yang lebar dan kini sudah berada di kedua tangannya.

“Wah-wah, setelah menghadapi kesukar-an baru kau ingat kepada tasbehmu dan kembang, ya? Apakah engkau hendak membaca doa dan memuja dewa dengan kembang itu?” Kian Bu mengejek.

“Keparat, mampuslah kau di tanganku!” Si tahi lalat membentak dan tasbehnya sudah menyambar ganas ke arah dahi Kian Bu sedangkan kembang teratai itu menyambar leher. Serangan ini berbahaya sekali karena merupakan serangan palsu atau ancaman. Kelihatannya memang ganas, akan tetapi keganasan ini hanya untuk mengelabui perhatian lawan karena pada detik selanjutnya, selagi perhatian lawan tertuju untuk menghadapi dua serangan ganas itu, kakinya menyambar dan menendang ke arah anggauta kelamin yang merupakan satu di antara pusat kematian bagi seorang laki-laki!

“Cuuuutt-wuuuttt.... wessss!”

Namun sekali ini yang dihadapi oleh si tahi lalat adalah putera Pendekar Super Sakti! Menghadapi serangan ini, dengan amat tenangnya Kian Bu terse-nyum dan memandang saja. Ketika dua senjata itu sudah datang dekat, dia hanya menggerakkan tubuhnya sedikit saja, dan pada saat kedua senjata itu ditarik secara berbareng, tahulah dia bahwa dua serangan itu hanyalah merupakan gertak sambal saja, maka dengan tenang dia menanti serangan intinya. Ketika melihat berkelebatnya kaki tosu itu menendang ke arah alat kelaminnya, Kian Bu terse-nyum dan pura-pura terlambat mengelak.

“Desss!” Tepat sekali kaki itu menen-dang bawah pusar dan Kian Bu terjeng-kang roboh, mukanya pucat dan matanya mendelik dan napasnya terhenti.

“Hua-ha-ha-ha! Kiranya engkau hanya begini saja! Tidak lebih keras daripada tahu!” Sambil berkata demikian, si tahi lalat itu melangkah maju, mengangkat kakinya dan mengerahkan sin-kang, hendak menginjak hancur kepala Kian Bu.

“Wuuuuttt! Plak! Tekkk.... wadouww....!” Tosu itu memekik, kedua senjatanya terlepas dan dia berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil kegirangan, akan tetapi air matanya bercucuran dan mulut-nya megap-megap dan mendesis-desis seperti orang kepedasan, kedua tangannya mendekap alat kelaminnya dan kaki kanannya diangkat, kaki kiri berloncat-loncatan! Apa yang terjadi? Tentu saja Kian Bu tadi menerima tendangan itu dengan sengaja! Sebagai seorang putera Pendekar Super Sakti yang telah memiliki sin-kang luar biasa sekali tingginya, pada saat kaki lawan datang, dia sudah mengerahkan sin-kangnya menyedot selu-ruh alat kelaminnya masuk ke rongga perut sehingga tendangan itu hanya mengenai kulitnya yang dilindungi oleh hawa sin-kang di sebelah dalam. Akan tetapi dia pura-pura jatuh dan semaput! Pada saat kaki tosu itu datang hendak menginjak kepalanya, dia cepat megang-kap kaki itu, menariknya sehingga tubuh tosu itu merendah, kemudian dengan jari tangannya dia “menyentil” alat kelamin tosu itu, mengenai sebutir di antara bola kelaminnya, dan tentu saja mendatangkan rasa nyeri yang sukar dilukiskan di sini. Hanya mereka yang pernah terpukul bola kelaminnya sajalah yang akan tahu bagai-mana rasanya. Kiut-miut berdenyut-denyut terasa di seluruh tubuh, merasuk di otot-otot dan tulang sumsum, terasa oleh setiap bulu di badan, membuat kepala rasanya mot-motan dan ulu hati seperti diganjal, nyeri dan linu, pedih cekot-cekot dan segala macam rasa nyeri terkumpul menjadi satu membuat tosu itu pingsan tidak sadarpun tidak, hidup tidak matipun belum! Dalam keadaan seperti itu, tentu saja kedua senjatanya terlepas tanpa disadarinya lagi, bahkan dia masih berjingkrakan seperti seekor monyet diajar menari ketika Kian Bu sambil tertawa mengalungkan tasbeh di leher tosu itu dan menancapkan tangkai kembang di rambutnya!

Sementara itu tosu tertua yang me-nyerang Kian Lee pun kecelik. Sabuknya menyambar seperti seekor ular hidup, mula-mula melayang-layang ke sana-sini untuk mengacaukan perhatian lawan. Namun, melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak membuat gerakan mengelak, bahkan memandang gerakan sabuk itu tanpa gentar sedikitpun juga, sabuk itu melayang turun dan menotok ke arah ubun-ubun kepala Kian Lee. Kalau saja pemuda ini belum yakin akan kemampuan dan kekuatan sin-kang lawan, tentu saja dia tidak begitu gegabah berani meneri-ma totokan ujung sabuk ke arah bagian kepala yang lemah ini. Akan tetapi perhitungannya sudah masak, dan dia menerima saja totokan itu.

“Takkkk!” Ujung sabuk tepat mengenai ubun-ubun kepala pemuda itu, akan tetapi sabuk itu membalik dan hebatnya, bukan sembarangan saja membalik, mela-inkan mengandung kekuatan dahsyat dan sabuk itu menyerang ubun-ubun kepala tosu itu sendiri tanpa dapat ditahannya. Kaget setengah mati tosu itu dan cepat dia miringkan kepala sehingga totokan sabuk itu meleset.

Akan tetapi dia masih penasaran. Disangkanya hal itu hanyalah kebetulan saja karena kuatnya dia menggerakkan sabuk dan kuatnya pemuda itu menahan totokannya. Biarpun dia kaget dan juga heran, namun kembali dia menggerakkan sabuknya dan sekali ini sabuknya melun-cur dan menotok ke arah mata kanan Kian Lee! Secepat itu pula, tangan kirinya bergerak ke depan mencengkeram ke arah pusar. Sukar dibandingkan yang mana antara kedua serangan ini yang lebih berbahaya. Sudah jelas bahwa totokan ujung sabuk ke arah mata itu sedikitnya dapat membuat sebelah mata menjadi buta! Akan tetapi cengkeraman tangan yang amat kuat itu ke pusar, kalau sampai pusar dapat dicengkeram dan terkuak, tentu isi perut akan ambrol dan terjurai keluar semua!

Kian Lee yang senantiasa bersikap tenang itu sedikitpun tidak menjadi gugup bahkan dengan tenangnya tanpa berkedip dia menanti sampai ujung sabuk dekat sekali dengan mukanya, lalu tiba-tiba tangannya menyampok dan mengirim kembali ujung sabuk itu ke muka lawan, sedangkan perutnya menerima cengkeram-an itu, bahkan menggunakan sin-kang untuk membuat perutnya lunak seperti agar-agar sehingga tangan lawan terbe-nam masuk, akan tetapi setelah tangan lawan memasuki perutnya, dia mengerah-kan sin-kang untuk menyedot dan tangan itu tidak dapat ditarik kembali oleh pemiliknya.

Bukan main kagetnya tosu itu, dia harus membagi perhatiannya menjadi dua, sebagian untuk menarik kembali tangan-nya yang terjepit di perut lawan, dan kedua kalinya untuk menguasai sabuknya sendiri yang menjadi “liar” dan menye-rang dirinya sendiri.

“Plakk! Krekkk!” Tubuh tosu itu terjengkang dan dia mengerang kesakitan karena selain pipinya terobek kulitnya oleh hantaman ujung sabuknya sendiri, juga tulang ibu jari dan kelingkingnya patah-patah terkena himpitan di dalam perut pemuda luar biasa itu!

“Tahan semua senjata! Cu-wi piauwsu, biarkan mereka pergi semua!” Kian Lee berseru suaranya lantang sekali, penuh dengan kekuatan khi-kang sehingga mere-ka yang masih bertanding itu terkejut dan menahan senjata masing-masing.

http://id-ebook.blogspot.com/

Kepala piauwsu itu yang melihat betapa tiga orang tosu itu telah dibuat tidak berdaya oleh dua orang pemuda aneh itu, tak berani membantah lalu berkata kepada sisa pengikut Pek-lian-kauw, “Kalian tahu sendiri kami tidak berniat untuk memusuhi Pek-lian-kauw, melainkan pimpinan kalian yang mende-sak kami. Nah, pergilah dan bawa teman-temanmu!”

Sisa pihak Pek-lian-kauw yang mak-lum bahwa melawanpun tiada gunanya, lalu saling tolong dan naik ke atas kuda. Tiga orang tosu yang tadinya ketika datang menggunakan ilmu lari cepat di depan rombongan kuda, kini dalam keada-an setengah pingsan dipangku oleh mere-ka yang masih sehat, kemudian tanpa pamit mereka lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Para piauwsu lalu menolong teman-teman mereka yang terluka sedangkan pimpinan rbmbongan itu, piauwsu berjenggot putih menjura kepada Kian Lee dan Kian Bu sambil berkata, “Berkat pertolongan ji-wi taihiap maka kami masih dapat selamat dan....” tiba-tiba dia menghentikan kata-kata dan terbela-lak ketika melihat dua orang pemuda itu saling pandang, mengangguk dan tiba-tiba saja melesat dan lenyap dari depan-nya! Yang terdengar dari jauh hanya suara melengking tinggi, seperti suara burung rajawali yang sedang berkejaran.

“Bukan main....!” Piauwsu itu meng-geleng kepala dan melongo. “Sepasang pemuda itu.... seperti.... sepasang rajawali sakti saja....! Sayang mereka tidak memperkenalkan diri....!” Memang sela-ma hidupnya berkelana di dunia kang-ouw, belum pernah piauwsu ini menyaksi-kan kepandaian dua orang pemuda semu-da itu, dua orang pemuda yang tingkat ilmunya tidak lumrah manusia dan ketika pergi seperti terbang, seperti sepasang rajawali sakti saja!

Tiada habisnya mereka membicarakan kedua orang pemuda itu yang pada ke-munculan pertama sudah aneh, seorang menjadi penculik dan seorang menjadi penolong, kemudian penculik dan peno-long itu bekerja sama mengusir orang-orang Pek-lian-kauw secara mengheran-kan sekali. Tak salah lagi, tentu mereka itu bersaudara melihat wajah mereka yang mirip, dan tentu soal penculikan tadi hanya main-main saja, permainan dua orang pemuda aneh yang tidak lu-mrah manusia.

Cerita itu menjalar cepat dari mulut ke mulut sehingga mulai hari itu, terke-nallah julukan Sepasang Rajawali Sakti untuk dua orang pemuda yang sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw. Bukan hanya dari pihak piauwsu itu saja yang memperluas cerita itu, juga dari pihak Pek-lian-kauw sendiri segera meng-akui bahwa memang di dunia kang-ouw muncul dua orang pemuda yang aneh dan yang patut disebut Sepasang Rajawali Sakti karena ilmu kepandaian mereka yang amat tinggi!

Tidak baik kalau terlalu lama kita meninggalkan Lu Ceng atau Ceng Ceng, dara remaja cantik jelita dan lincah jenaka yang sejak permulaan cerita ini sudah banyak mengalami hal-hal yang amat hebat itu. Seperti diceritakan di bagian depan, Ceng Ceng yang juga mempunyai nama baru setelah diangkat adik oleh puteri Bhutan, yaitu Candra Dewi, hanyut di dalam perahu tanpa kemudi bersama kakak angkatnya, Puteri Syanti Dewi yang dalam penyamarannya karena dikejar-kejar kaum pemberontak juga mempunyai nama baru, yaitu Lu Sian Cu.

Seperti telah diceritakan, Syanti Dewi dan Ceng Ceng terlempar ke air sungai yang dalam dan deras arusnya, ketika perahu yang tanpa kemudi karena ditinggalkan tukang perahu itu menabrak perahu-perahu lain dan terguling. Syanti Dewi dapat tertolong oleh seorang laki-laki gagah perkasa yang bukan lain adalah Gak Bun Beng, akan tetapi kedua-nya tidak berhasil mencari Ceng Ceng dengan jalan menyusuri tepi Sungai Nu-kiang. Namun tak ditemukan jejak Ceng Ceng dan dengan hati berat terpaksa Syanti Dewi bersama penolongnya itu meninggalkan sungai itu dan menganggap bahwa Ceng Ceng tentu sudah tenggelam dan tewas.

Benarkah Ceng Ceng tewas tenggelam di dasar Sungai Nu-kiang di barat itu?

Kalau demikian, pengarang yakin tentu dalam waktu pendek pengarang tentu akan menerima surat-surat protes dari para pembaca! Tidak, Ceng Ceng tidak tewas dan pada saat Syanti Dewi dan Gak Bun Beng

menyusuri tepi Sungai Nu-kiang itu, dia sudah menggeletak jauh dari tepi sungai, di dalam sebuah hutan yang amat sunyi dan liar, menggeletak pingsan dengan muka masih kebiruan, akan tetapi perutnya telah kempis tidak penuh air dan napasnya sudah berjalan dengan halus dan kuat. Krisis telah lewat dan dara itu telah selamat dari cengke-raman maut melalui air Sungai Nu-kiang.

Ceng Ceng mulai siuman dan mengge-rak-gerakkan pelupuk mata, atau lebih tepat lagi, bola mata yang masih tertutup pelupuk itu mulai bergerak, kemudian pelupuk matanya terbuka perlahan, makin lama makin lebar sehingga matanya seperti sepasang matahari baru muncul dari permukaan laut di timur. Mendadak, mata itu terbuka serentak dengan lebar, kepalanya menoleh ke kanan kiri, lalu ke pinggir tubuhnya. Mengapa dia rebah terlentang di bawah pohon-pohon besar, di atas rumput kering, di dekatnya ada api unggun yang mendatangkan hawa hangat. Ketika menengok ke kanan, dia melihat seorang pemuda sedang duduk di tepi sungai kecil di dalam hutan itu, duduk membelakanginya dan memegang tangkai pancing, sedang tangan kirinya memegang sebuah paha ayam hutan yang sudah dipanggang, dan di dekatnya tam-pak kayu yang masih terbakar mengepul-kan asap dan di antara api membara itu masih terdapat sisa ayam hutan.

Ceng Ceng tidak bergerak, meman-dang seperti dalam mimpi. Siapa pemuda itu? Dan dia.... mengapa berada di tem-pat ini. Tiba-tiba dia menahan seruannya karena teringat. Bukankah dia bersama kakaknya Syanti Dewi terlempar ke dalam sungai dan hanyut? Teringat akan ini, teringat akan kakaknya yang hanyut, serentak Ceng Ceng melompat bangun.

“Iiihhh....!” Dia menjerit kecil dan cepat-cepat dia merobohkan diri “mende-kam” lagi di atas tanah, kedua tangannya sibuk menutupkan jubah lebar yang kedodoran dan tadi terbuka ketika dia melon-cat bangun. Baru sekarang dia melihat dan memperhatikan keadaan tubuhnya dan rasa malu membuat seluruh tubuh-nya, mungkin saja dari akar rambut sampai akar kuku jari kaki, menjadi kemerahan. Siapa yang tidak akan malu setengah mati mendapat kenyataan bah-wa tubuhnya hanya tertutup oleh jubah lebar itu saja, tanpa apa-apa lagi di sebelah dalamnya? Dia telah telanjang bulat-bulat betul, hanya terlindung oleh jubah itu. Di mana pakaiannya? Mengapa dia telanjang bulat? Siapa yang menco-poti pakaiannya tanpa ijin? Dan jubah ini, siapa yang menutupkan di tubuhnya? Siapa lagi kalau bukan pemuda itu, pikirnya dan matanya mulai mengeluar-kan sinar berapi. Kurang ajar! Pemuda laknat, berani menelanjangi aku dan memakaikan jubah ini. Pemuda yang harus mampus! Ingin dia menjerit dan menangis, akan tetapi melihat pemuda yang duduk mancing ikan dan membela-kanginya itu diam tak bergerak, dia menjadi ragu-ragu. Dia tidak boleh sembrono dan lancang, pikirnya. Bagaimana kalau bukan dia yang melakukannya?

“Setan alas di kali eh, setan kali di alas!” Tiba-tiba pemuda itu mengomel dan kalau Ceng Ceng tidak sedang marah besar sekali itu tentu dia akan tertawa geli melihat pemuda itu mengangkat pancingnya dan melihat ada tahi tersang-kut di mata kail itu! Agaknya tahi mo-nyet atau binatang lain, akan tetapi bentuknya seperti kotoran manusia dan cukup menjijikkan! Dengan gerakan ge-mas pemuda itu menyabet-nyabetkan kailnya di air sampai kotoran itu lenyap, kemudian mengangkat mata kailnya yang sudah kehilangan umpan, mengambil lagi daging bakar, sebagian dicuwil untuk dipakai umpan, sebagian lagi dijejalkan mulutnya. Melihat betapa pemuda itu kembali mengambil paha ayam dan menggigitnya, timbul air liur di mulut Ceng Ceng karena baru terasa olehnya betapa lapar perutnya.

Pemuda itu lalu menancapkan gagang pancingnya di tanah, lalu bangkit berdiri, membalik dan baru dia melihat Ceng Ceng agaknya! Melihat gadis itu sudah siuman, mendeprok di bawah dengan tangan sibuk menutupi tubuhnya dengan jubah kedodoran yang kancingnya banyak yang sudah rusak sehingga tidak dapat dikancingkan itu, dia tersenyum menge-jek! Senyum yang bagi Ceng Ceng amat menggemaskan, senyum yang lebih tepat disebut menyeringai dan sengaja meng-ejek, malah matanya melirak-lirik seperti orang menggoda, tangan kiri memegang paha ayam diacungkan ke atas, dicium dengan cuping hidung kembang kempis.

“Hemmm.... sedap dan gurihnya....!” lalu dia menoleh kepada Ceng Ceng sambil berkata, “Wah, lama benar engkau tidur! Keenakan mimpi, ya? Kau membi-kin aku repot bukan main, yaaaa.... repot bukan main, lahir batin. Untung engkau tidak mati di sungai, dan untung aku mempunyai jubah cadangan, biarpun sudah agak tua akan tetapi cukup untuk menyelimutimu.”

Mendengar ini, kontan keras Ceng Ceng naik darah! Betapa tidak kalau kata-kata pemuda itu jelas membuktikan bahwa pemuda inilah yang telah menco-poti semua pakaiannya, kemudian menge-nakan jubah itu pada tubuhnya! Sialan? Dia meloncat bangun, kedua tangan dikepal dan siap untuk menyerang, akan tetapi agak kaku karena tangan kanannya tertutup oleh tangan baju yang terlalu panjang itu dan telapak kakinya terasa nyeri dan juga geli karena kakinya telan-jang dan batu-batu di tempat itu agak runcing. Akan tetapi hanya beberapa detik saja dia memasang kuda-kuda yang kaku itu karena dia melihat

pemuda itu sudah menaruh telunjuknya di depan hidung sambil berkata, “Cih, tidak tahu malu, ya? Lihat jubah itu kedodoran!”

Tentu saja Ceng Ceng sudah cepat menggunakan kedua tangannya untuk menutupi depan jubahnya dan dia tidak berani lagi maju menyerang karena begitu dia menyerang, tentu jubah itu akan terlepas, terbuka dan.... akan tampaklah semua bagian depan dari tubuhnya. Dia membanting-banting kaki-nya, akan tetapi segera menjerit dan mengaduh karena kakinya menimpa batu runcing. Ingin dia menjerit, ingin dia menangis dan dengan mata terbelalak penuh kemarahan dia memandang wajah pemuda itu.

Pemuda itu lalu enak-enak duduk lagi di tepi sungai, membelakangi Ceng Ceng dan sambil melanjutkan makan ayam panggang dia mencurahkan perhatiannya kepada pancingnya, seolah-olah Ceng Ceng tidak ada di belakangnya atau bahkan seolah-olah di dunia ini tidak ada seorang manusia lain kecuali dia dan pancingnya!

Ceng Ceng makin panas perutnya. Dia memutar otaknya dan teringat akan cerita tentang jai-hwa-cat, yaitu penjahat berkepandaian tinggi yang kerjanya hanya menculik dan memperkosa seorang gadis kemudian membunuhnya. Dia bergidik. Seorang penjahat jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) kiranya pemuda itu! Dia terjatuh ke dalam tangan seorang penja-hat keji. Diam-diam selagi pemuda itu membelakanginya, dia meraba-raba tubuh-nya, memeriksa dan merasakan keadaan tubuhnya. Hatinya lega karena dia merasa yakin bahwa dia belum ternoda. Akan tetapi berapa lama lagi? Dan dia sudah ditelanjangi oleh pemuda itu, jari-jari tangan pemuda itu telah menggerayangi tubuhnya ketika menanggalkan semua pakaiannya, bahkan sepatunya, kemudian mengganti dengan jubah itu! Pemuda kurang ajar! Pemuda yang harus mampus!

Makin dipikir, makin dikenang, makin panas rasa perutnya. Dia lalu merobek pinggiran jubah itu sehingga merupakan tali yang cukup panjang, kemudian selain menggunakan sebagian tali untuk ikat pinggang, juga dia mengikat lubang-lubang kancing jubah itu sehingga tidak ada bahaya terbuka lagi kalau kedua tangannya digerakkan. Setelah itu lalu digulungnya lengan bajunya sampai ke siku agar tidak menghalangi gerakannya karena dia sudah mengambil keputusan pasti untuk menghajar jai-hwa-cat itu! Menghajarnya sampai mati.

Setelah selesai persiapannya, dia melangkah perlahan dan seluruh urat syaraf di tubuhnya menegang. Dia sudah memasang kuda-kuda dan kedua tangannya sudah terkepal di pinggang, siap untuk menerjang dan memukul. Dia harus menyerang dengan jurus apa? Bagian mana yang harus dipukulnya dan sebaik-nya memukul dengan tangan terbuka atau terkepal? Dia mempertimbangkan, memi-lih-milih bagian mana yang paling “lunak” dan yang paling tepat, karena dia yakin bahwa pemuda itu tentu pandai, maka dia harus dapat berhasil menyerang secara “tek-sek”, yaitu satu kali “tek” (suara pukulan) hasilnya “sek” (mati), atau sekali pukul mati! Tengkuknya yang sebagian tertutup rambut yang hitam lebat dan dikuncir tebal itu? Ah, kuncir itu terlalu tebal dan ini bisa menahan pukulannya. Punggungnya? Pemuda itu memakai baju dan berlapis jubah tebal, inipun tidak menguntungkan kalau dia memukul punggung, apalagi menotok karena totokannya bisa terhalang oleh tebalnya pakaian. Kepalanya! Ya, ubun-ubun kepalanya itu. Biarpun pemuda itu rambutnya hitam dan tebal, akan tetapi kiranya rambut itu tidak cukup kuat untuk melindungi ubun-ubun yang lemah.

Sekali pukul ubun-ubunnya, beres! Apalagi kalau dia mengerahkan sin-kangnya, meng-gunakan jari tangan terbuka mencengke-ram, tentu jari-jari tangannya akan menancap di ubun-ubun itu. Crottt, dan otaknya akan muncrat keluar! Ceng Ceng bergidik ngeri juga. Belum pernah dia melakukan hal sekejam itu. Membayang-kan otak kepala manusia berlepotan di jari tangannya, dia sudah mau muntah. Ah, ditotok saja jalan darah di lehernya. Totokannya biasanya jitu dan sekali totok tentu pemuda itu akan tak berdaya lagi, kalau sudah begitu, terserah nanti bagai-mana dia akan membunuhnya.

Tangannya sudah dibuka jarinya, kedua jari telunjuk dan jari tengah ta-ngan kanan sudah menegang sedangkan tiga jari lainnya ditekuk, siap untuk melakukan totokan yang jitu selagi pe-muda itu tekun memperhatikan pancing-nya.

“Apakah sebelum membunuhku, kau tidak lebih dulu menanyakan di mana kusimpan pakaianmu? Kalau aku mati dan kau tidak dapat menemukan pakaianmu, apakah kau akan melakukan perjalan-an seperti itu?”

Ucapan pemuda itu membuat dia lemas! Lemas dan jengkel. Jari tangan yang sudah menegang menjadi lemas kembali.

“Jai-hwa-cat! Manusia cabul! Mata keranjang! Laki-laki tak tahu malu! Ceriwis dan muka tebal!”

Pemuda itu menoleh, tersenyum lebar memperlihatkan deretan gigi yang kuat dan putih bersih, matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri. “Apa lagi? Kalau masih ada, keluarkan semua, kalau perlu boleh melihat kamus mencari kata-kata makian. Tidak baik menyimpan penasaran.”

Bagaikan api disiram bensin, kemarah-an Ceng Ceng makin berkobar, telunjuk-nya menuding. “Kau.... kau.... babi celeng monyet anjing kerbau! Kau manusia iblis, setan, siluman eh, apalagi.... eh, keparat jahanam! Hayo kembalikan pakaianku, kalau tidak....”

“Kalau tidak mengapa sih?”

“Kalau tidak.... akan kuhancurkan kepalamu, kurobek dadamu, kukeluarkan isi perutmu, kupotong lehermu, kaki dan tanganmu....!”

“Heh-heh, memangnya aku ayam? Terlalu kejam bagi seorang dara secantik engkau!”

Karena kata-kata dan sikap pemuda itu mengejeknya, tak dapat lagi Ceng Ceng menahan kemarahan hatinya, “Kembalikan pakaianku!”

“Nanti dulu! Kalau kau minta dengan cara kurang ajar seperti itu, jangan harap aku akan mengembalikannya!”

“Apa? Harus bagaimana aku minta?”

“Yahhh, dengan kata-kata yang sopan dan manis, namanya saja orang minta-minta.”

“Aku bukan pengemis!”

“Akan tetapi engkau minta sesuatu, harus yang sopan dan manis.”

“Manis hidungmu! Mampuslah!”

Ceng Ceng sudah tak dapat lagi menahan lebih lama dan dia menyerang dengan dahsyat, menggunakan kedua tangannya memukul meskipun kakinya berjingkrak karena telanjang.

“Hehhhh.... waaahhh.... luput!”

“Haaaaiiitttt....!” Tubuh Ceng Ceng menerjang maju, kakinya menendang menyusul hantamannya mengarah dada.

“Wuuuussss.... hampir saja tapi luput!”

“Hyaattt....!” Kemarahan membuat Ceng Ceng menyerang sehebatnya, kini tangan kirinya mencengkeram ke arah mata lawan disusul tangan kanannya menyodok lambung. Pukulan yang berba-haya sekali.

“Bagus sekali, sayang gagal....!”

Bertubi-tubi Ceng Ceng menyerang, mengeluarkan jurus-jurus paling ampuh yang pernah dipelajarinya, terus mengejar ke manapun pemuda itu loncat mengelak, namun tak pernah serangannya berhasil. Gerakan pemuda itu luar biasa gesitnya, dan tiba-tiba Ceng Ceng mengaduh-aduh, lalu menghentikan serangannya dan pergi dari tempat yang penuh batu keri-kil runcing itu ke tempat tadi. Kiranya pemuda itu mengelak sambil memancing gadis itu mengejarnya ke tempat yang penuh dengan batu kerikil runcing. Tentu saja kaki Ceng Ceng menjadi korban. Semenjak kecil, dara itu tidak pernah mempergunakan kakinya bertelanjang menginjak sesuatu, tentu saja telapak kakinya menjadi amat halus, kulitnya tipis dan perasa sekali. Tanpa sepatu, kakinya itu merupakan bagian tubuh yang lemah sekali.

Kini dia memandang pemuda itu dengan mata terbelalak. Lagak dan kata-kata pemuda itu, caranya mengelak dan mengejeknya ketika semua serangannya gagal, mengingatkan dia akan seseorang. Melihat dara itu tidak menyerangnya lagi, pemuda itu berkata kepada diri sendiri, “Melihat orang mengamuk masih mending, asal jangan melihat orang menangis. Menyebalkan!” Tiba-tiba tubuh-nya lenyap begitu saja dan Ceng Ceng melongo. Kiranya pemuda itu adalah iblis! Hanya iblis saja yang pandai meng-hilang

seperti itu. Akan tetapi, dia belum pernah bertemu dengan iblis, dan menurut dongeng, iblis hanya muncul di waktu malam. Sekarang, masih siang begini iblis macam apa muncul dalam ujud seorang pemuda tampan?

“Nih pakaianmu!” Tiba-tiba terdengar suara dari atas dan ketika Ceng Ceng memandang ke atas, kiranya pemuda itu nongkrong di atas dahan pohon dan mengeluarkan pakaiannya dari bungkusan, kemudian melemparkan pakaiannya kepa-danya. Ceng Ceng menerima gulungan pakaiannya itu, lengkap pakaian dalam dan luar, dan sepatunya, akan tetapi pakaian petani yang dipakai menyamar, yang dipakai di luar pakaiannya sendiri, tidak ada. Dia tidak pula memperhatikan hal ini, bahkan kini pakaian itu hanya dipegangnya saja dengan kedua tangannya karena dia memandang pemuda itu yang meloncat turun dengan gerakan yang membuat dia kaget dan kagum. Pantas saja seperti menghilang, kiranya pemuda itu memiliki gerakan yang luar biasa ringan dan cepatnya. Akan tetapi, bukan itu yang membuat dia bengong dan seperti orang terpesona, melainkan bun-talan yang dibawa turun oleh pemuda itu. Teringat benar bahwa dia pernah melihat buntalan itu, bahkan pernah melemparkannya ke dalam sungai. Melemparkan buntalan! Dari perahu!

“Heiiiii....!” Tiba-tiba karena teri-ngat, dia menjerit sambil menudingkan telunjuknya ke arah pemuda itu. Si pemuda sedang berjongkok memegang buntalan untuk memeriksa apakah pan-cingannya mengena, ketika ditunjuk dan tiba-tiba dara itu menjerit, dia kaget sampai terloncat.

“Wah, kau ini gadis aneh. Apa lagi kau menjerit-jerit seperti melihat setan?” dia mengomel.

“Bukan melihat setan, melainkan melihat engkau! Engkau tukang perahu keparat itu! Benar, matamu, senyummu....”

“Bagus dah menarik, ya?”

“Menarik hidungmu! Hayo mengaku! Kau yang menyamar sebagai tukang perahu itu, bukan?”

“Kalau tidak mengaku, mengapa?”

“Mengaku atau tidak, tetap saja aku sekarang mengenalmu. Buntalan itu! Aku membuangnya ke dalam sungai dan kau meloncat mengejar dan menyelam.”

“Kau memang gadis liar dan galak!”

“Dan kau.... kau meninggalkan pera-hu, membuat perahu hanyut dan terguling. Dan enciku ehhhh, enciku.... dia tentu celaka....!”

“Hemm, semua gara-gara engkau juga! Mengapa engkau begitu jahat dan kejam, membuang buntalan orang? Sepatutnya engkau yang harus mati tenggelam, bukan kakakmu yang baik hati dan manis budi dan cantik jelita itu.”

“Tidak, engkau yang meninggalkan perahu sampai perahu hanyut!” Ceng Ceng membantah, marah.

“Kalau kau tidak begitu kejam mem-buang buntalanku, apakah aku meninggal-kan perahu? Kau saja yang tak mengenal budi orang!” Pemuda itu mengomel lalu mengambil sebuah topi caping lebar dari buntalan besar dan mengebut-ngebutkan-nya. Melihat caping itu, Ceng Ceng makin kaget dan memandang dengan matanya yang indah itu terbelalak lebar.

“Heiii....!”

“Ihhh!” Pemuda itu mencela, terperan-jat. “Apa kau sudah gila, menjerit-jerit tidak karuan?”

“Capingmu itu! Kau adalah orang yang dulu mengganggu ketika sang.... eh, kakakku hendak mandi!”

Pemuda itu menoleh, tersenyum mengejek dan berkata, “Benarkah?”

“Ternyata kau memang kurang ajar, agaknya sejak dahulu engkau membayangi kami, ya?”

“Kalau kau yang minta aku pergi ketika itu, aku tentu tidak sudi. Akan tetapi Sang Puteri Syanti Dewi, dia begitu cantik, begitu halus, sayang, gara-gara kenakalanmu dia sampai lenyap!”

“Gara-gara kekurangajaranmu!” Ceng Ceng membantah.

“Gara-gara engkau!”

“Engkau!”

“Hemmm, kau ini hanya seorang dayang pelayan besar lagak amat!” pe-muda itu mengejek.

Sepasang mata yang sudah terbelalak itu mengeluarkan sinar berapi. “Apa katamu? Dayang pelayan? Keparat ber-mulut lancang dan busuk!” Ceng Ceng melepaskan gulungan pakaiannya dan saking marahnya dia sudah menerjang lagi dengan pengerahan tenaga sekuatnya dan mengeluarkan jurus yang paling ampuh. Akan tetapi, dengan gerakan yang aneh dan sigap, pemuda itu berhasil menangkap kedua pergelangan tangannya dan dia meronta-ronta namun tidak bisa melepaskan kedua tangannya yang terpe-gang. Ceng Ceng marah sekali, kakinya menendang-nendang namun selalu dapat ditangkis oleh kaki pemuda itu. Betapa-pun juga, memegang seorang dara yang liar seperti itu sama dengan memegang seekor harimau betina, salah-salah bisa terkena cakarnya. Maka pemuda itu berkata sungguh-sungguh, “Gadis liar! Kalau kau tak menghentikan kegalakan-mu, terpaksa aku akan menghukummu dengan ciuman-ciuman pada mulutmu!”

Diancam pukulan atau maut, agaknya Ceng Ceng takkan merasa takut. Akan tetapi diancam ciuman, hal yang sama sekali belum pernah dialaminya biar dalam mimpi sekalipun, meremang selu-ruh bulu di tubuhnya, dan otomatis dia menghentikan gerakan tubuhnya. Melihat ini, pemuda itu tertawa dan sekali men-dorong, tubuh Ceng Ceng terlempar dan terbanting ke atas tanah.

“Huh, biar kau belajar ilmu silat lagi sampai kau menjadi nenek-nenek keriput, tak mungkin engkau dapat melawanku.” Pemuda itu mengejek dengan nada suara sombong sekali.

Ceng Ceng yang terduduk di atas tanah itu tak bergerak, hati dan pikiran-nya terasa sakit bukan main. Pemuda ini seorang pemuda yang tampan dan berke-pandaian begitu tinggi, dan kini dia dapat menduga-duga bahwa dia yang terseret arus sungai tentu telah ditolong oleh pemuda ini, tentu dalam keadaan hampir mati dan basah kuyup. Pemuda aneh ini, yang tampan dan gagah, tentu telah mengeluarkan air dari perutnya dan karena pakaiannya basah kuyup, tentu telah menanggalkan pakaian itu dan memakaikan jubahnya kepadanya, dan pakaiannya itu, sampai sepatu-sepatunya, dijemur sampai kering, mungkin setelah dicuci dulu karena terkena lumpur. Dan ketika menanggalkan semua pakaiannya, pemuda itu jelas tidak melakukan sesuatu yang melanggar susila, kalau demikian halnya, tidak akan begini keadaannya. Pemuda yang aneh, tampan, gagah, kurang ajar akan tetapi juga baik sekali. Justeru kebaikan pemuda itulah yang membuat hatinya menjadi makin sakit, karena betapapun baik dan tampan dan gagahnya, pemuda itu kini ternyata tidak menghargainya, menghinanya, memandang rendah mengatakannya pelayan dan biar sampai menjadi nenak-nenek keriput takkan mampu melawannya. Dan pemuda itu sudah dua kali mengalahkannya.

Dia jengkel sekali, marah sekali. Melawan dengan tenaga, tidak mampu, bahkan kalah jauh sekali. Melawan de-ngan maki-makian, ternyata pemuda itupun pandai sekali bicara, bahkan setiap kata-katanya menusuk perasaan! Dia kalah segala-galanya! Perasaan ini membuat dia terasa begitu nelangsa, teringat dia akan kakeknya, karena kalau ada kakeknya, tentu tidak ada manusia berani bersikap begini kurang ajar kepa-danya. Selama hidupnya, ketika kakeknya masih ada, dia belum pernah mengalami penghinaan seperti ini. Juga kalau ada Syanti Dewi yang biarpun halus dan lemah namun amat berwibawa itu, agak-nya dia ada yang membela. Sekarang, dia seorang diri dan dihina orang tanpa mampu melawan sedikitpun. Teringat akan ini, biarpun pada dasarnya Ceng Ceng bukan seorang dara yang cengeng, bahkan amat keras hati dan pantang menangis karena iba diri, kini tak dapat menahan tangisnya dan dia menundukkan muka, menutupi kedua matanya yang mengalirkan air mata.

Siapakah pemuda tampan yang amat lihai itu? Dia ini bukan lain adalah Ang Tek Hoat! Seperti telah diceritakan di bagian depan, pemuda ini semenjak meninggalkan ibunya di puncak Bukit Angsa di lembah Huang-ho, telah banyak mengalami hal yang hebat-hebat. Selama dua tahun dia menjadi murid Sai-cu Lo-mo dan memperoleh ilmu kepandaian yang amat tinggi, kemudian petualangan-nya sebagai Si Jari Maut dengan meng-gunakan nama Gak Bun Beng untuk meru-sak nama musuh pembunuh ayahnya yang sudah meninggal itu dan kemudian sete-lah dia dikalahkan oleh Puteri Milana yang membuat dia malu dan penasaran sekali dia bertemu dengan Kong To Tek bekas tokoh Pulau Neraka yang telah mewarisi kitab-kitab peninggalan dua orang Iblis Tua dari Pulau Neraka, yaitu Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin. Karena Kong To Tek menderita sakit ingatan, tokoh ini yang melihat wajah Tek Hoat mirip sekali dengan

Wan Keng In yang sudah meninggal, mengira bahwa dia berhadapan dengan Wan Keng In dan menyerahkan pusaka-pusaka pening-galan dua orang Iblis Tua itu kepada Tek Hoat, berikut pedang pusaka Cui-beng-kiam yang ampuh dan catatan pembuatan obat perampas ingatan yang amat luar biasa. Karena mencobakan obat perampas ingatan dan obat penawarnya kepada Kong To Tek, maka kakek ini waras kembali dan melihat dia tertipu, dia hendak membunuh Tek Hoat namun kalah dan bahkan dia yang terbunuh oleh Tek Hoat yang telah menjadi lihai sekali!

Dengan hati girang Tek Hoat yang telah mewarisi ilmu kepandaian hebat, bahkan masih ada dua buah kitab pening-galan Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin yang dianggap gurunya dan yang belum dilatihnya, pemuda ini lalu pergi hendak pulang ke rumah ibunya di puncak Bukit Angsa, membawa dua buah kitab dan sebatang pedang.

Kini dia tidak sudi lagi menyamar dengan nama Gak Bun Beng. Dia telah menjadi seorang yang berilmu tinggi, dan dia menganggap bahwa di dunia ini tidak akan ada yang dapat melawannya, maka dia berhak menggunakan namanya sendiri dan hendak mencari nama besar dengan cara yang akan menimbulkan kegemparan di dunia! Akan tetapi betapa kecewa hatinya ketika dia tiba di puncak Bukit Angsa, dia mendapatkan rumah ibunya kosong dan ibunya tidak berada lagi di rumah itu. Bahkan melihat bekas-bekas-nya, agaknya sudah lama ibunya mening-galkan rumah itu tanpa meninggalkan pesan apapun dan kepada siapapun. Tek Hoat menjadi jengkel dan marah kepada ibunya, lupa bahwa dialah yang telah melanggar janji. Ketika pergi dahulu, dia berjanji untuk pulang menengok ibunya setiap tahun, akan tetapi dia telah pergi hampir empat tahun lamanya dan baru ini dia pulang!

Terpaksa dia meninggalkan lagi Bukit Angsa dengan tujuan mencari ibunya, dan terutama sekali mencari nama besar di dunia kang-ouw. Pertama-tama dia harus mengunjungi Bu-tong-pai dan memberi hajaran kepada para tokoh Bu-tong-pai yang telah berani menghinanya empat tahun yang lalu! Kedua, dia akan mencari Puteri Milana di kota raja dan akan menantangnya untuk menebus kekalahan-nya dua tahun yang lalu! Kemudian dia akan membuat geger dunia kang-ouw dan minta diakui sebagai jagoan nomor satu, lalu dia akan menantang Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman Majikan Pulau Es!

Dengan cita-cita besar itu, pergilah Tek Hoat dari Bukit Angsa. Akan tetapi sebelum semua cita-citanya terkabul, dia bertemu dengan rombongan Pek-lian-kauw dan dalam bentrokan kecil antara dia dengan para tokoh Pek-lian-kauw, dia telah memperlihatkan kepandaiannya yang dahsyat. Para tokoh Pek-lian-kauw terta-rik, lalu membujuknya dan membawa pemuda yang masih hijau ini pergi meng-hadap Pangeran Tua, yaitu Pangeran Liong Bin Ong di kota raja! Pertemuan-nya dengan Pangeran Liong Bin Ong membuat terbuka mata pemuda ini bah-wa jalan satu-satunya untuk mencari kedudukan tinggi, juga membuat nama besar dan melakukan kegemparan di dunia, adalah membantu pangeran ini. Kalau sampai mereka berhasil merampas tahta kerajaan, tentu dia akan memper-oleh pangkat tinggi dan siapa tahu ter-dapat kesempatan baginya untuk kelak merampas mahkota sendiri dan menjadi kaisar! Lamunan muluk-muluk ini mem-buat Tek Hoat untuk sementara melupakan urusan pribadinya dan mulailah dia mengabdi kepada Pangeran Tua yang mengangkatnya menjadi pengawal kepala dan menugaskannya mewakili pangeran ini mengadakan kontak dengan para pem-bantu pangeran di luar kota raja.

Ketika Kaisar Kang Hsi melamar Puteri Syanti Dewi di Bhutan untuk diperisteri adik tirinya, Pangeran Long Khi Ong, adik tiri Pangeran Tua, diam-diam Pangeran Tua ini tidak setuju. Tentu saja dia tidak setuju karena ikatan keluarga itu akan memperkuat kedudukan kaisar atau kakak tirinya sendiri di dunia barat. Karena itulah maka diam-diam dia mengusahakan agar pernikahan itu gagal dan dia lalu mengirim sogokan dan bujuk-an kepada Raja Muda Tambolon pembe-rontak di daerah Bhutan untuk mengha-langi diboyongnya Puteri Syanti Dewi di daratan besar. Bahkan dia mengutus para kepercayaannya yang baru, Ang Tek Hoat untuk menyelidiki ke Bhutan dan memban-tu usaha penggagalan pernikahan itu.

Demikianlah singkatnya keadaan Ang Tek Hoat yang muncul di Bhutan sebagai seorang pemuda yang menyembunyikan mukanya di balik caping lebar ketika Puteri Syanti Dewi hendak mandi. Kemu-dian melihat bahwa pasukan Raja Muda Tambolon berhasil, dia diam-diam membayangi sang puteri bersama Ceng Ceng yang melarikan diri. Dia pula yang me-nyamar sebagai pedagang garam untuk membantu dua orang gadis pelarian itu lolos, kemudian dia menyamar sebagai tukang perahu. Semua itu dilakukan agar dia dapat mengamat-amati dua orang gadis itu, dan terutama sekali agar Puteri Syanti Dewi tidak sampai lolos dan dapat mencapai kota raja. Kalau saatnya tiba, dia akan “menggiring” sang puteri ini dan dihaturkan kepada majikannya, kemudian terserah keputusan Pange-ran Liong Bin Ong. Hanya dia harus mengakui bahwa diam-diam dia tertarik dan terpesona oleh kecantikan dan sikap halus sang puteri, sehingga diam-diam membayangkan betapa akan gembiranya kalau dia dapat menduduki pangkat tinggi, kalau mungkin kaisar, dengan seorang isteri seperti puteri Bhutan ini! Baru sekali ini Tek Hoat merasa tertarik kepada seorang wanita, dan biasanya dia memandang rendah kaum wanita.

Akan tetapi, rencananya menjadi berantakan karena kenakalan Ceng Ceng yang melemparkan buntalannya ke sungai. Padahal buntalan itu berisi pedang Cui-beng-kiam! Tentu saja dia tidak mau kehilangan pedang itu dan cepat melon-cat ke air sehingga perahu itu hanyut sendiri. Dia melakukan pengejaran sambil berenang secepatnya. Namun tetap saja tidak dapat mencegah terjadinya tabrak-an sehingga perahu itu terguling. Cepat dia meloncat ke darat dan lari di sepan-jang tepi sungai dan akhirnya dia melihat Ceng Ceng dalam keadaan pingsan ha-nyut di air. Dia segera menolong gadis itu, namun tidak berhasil menolong Puteri Syanti Dewi, sama sekali dia tidak mimpi bahwa puteri itu telah ditolong oleh seorang yang namanya akan membuat dia terkejut seperti melihat mayat hidup, yaitu Gak Bun Beng musuh besarnya, pembunuh ayahnya yang telah dianggapnya mati itu.

Tek Hoat yang memiliki watak amat luar biasa, kejam, dingin, tak mengenal sedikitpun perasaan iba, penuh dendam dan penuh kebencian terhadap manusia umumnya, hanya mengejar keuntungan diri pribadi saja, betapapun juga bukanlah seorang yang mudah hanyut oleh nafsu berahi. Dia seorang pemuda yang kuat luar dalam, kuat pula perasaannya yang seperti membeku dingin sehingga ketika dia menolong Ceng Ceng, mengempiskan perut dara itu yang penuh air, kemudian menanggalkan pakaian Ceng Ceng karena pakaian itu basah kuyup, melihat bentuk tubuh yang sedang mekar dan menggairahkan itu, dia sama sekali tidak terangsang! Bahkan secara kasar dia menolong Ceng Ceng karena marah, menganggap gadis ini yang menghancurkan rencananya sehingga dia terpisah dari Syanti Dewi. Kemudian setelah melihat nyawa Ceng Ceng tertolong, dia mengenakan jubahnya pada gadis itu dan menangkap ayam, memanggangnya, kemudian dia meman-cing ikan. Selanjutnya kita telah menge-tahui apa yang terjadi.

Kini, melihat Ceng Ceng menangis, Tek Hoat mengerutkan alisnya. Hatinya seperti ditusuk-tusuk atau diremas-remas. Memang ada keanehan pada diri Tek Hoat, keanehan yang seolah-olah tidak normal, yaitu dia tidak tahan melihat orang menangis, atau lebih tepat, melihat wanita menangis! Mungkin saja hal ini timbul dan menjadi wataknya karena di waktu dia masih kecil, sering sekali dia melihat ibunya menangis sesenggukan dan terisak-isak dengan sedihnya, bahkan hampir setiap malam dia melihat ibunya menangis seorang diri dan kalau ditanya kenapa menangis, ia hanya menggeleng kepalanya. Boleh jadi Tek Hoat merupakan pemuda keras hati dan dingin yang tiada keduanya di dunia, apalagi setelah dia mempelajari ilmu-ilmu mujijat dari dua Iblis Tua Pulau Neraka, wataknya menjadi makin tidak lumrah. Namun kesan mendalam karena tangis ibunya setiap malam itu masih melekat di hatinya sehingga kini, melihat Ceng Ceng menangis, dia seolah-olah mendengar ibunya menangis dan hatinya seperti diremas-remas!

“Aihh, kenapa kau menangis?” tanya-nya sambil membalikkan tubuh, duduk menghadapi gadis itu.

Ditanya dengan suara yang halus seperti itu, makin menjadi-jadi tangis Ceng Ceng, akan tetapi segera ditahan-nya ketika teringat bahwa yang menegur-nya adalah pemuda yang memanaskan dan menjengkelkan hatinya itu. Dia mengintai dari celah-celah jari tangannya dan dengan heran dia melihat betapa pemuda itu amat pucat wajahnya, pan-dang matanya sayu dan amat berduka, agaknya menderita sekali melihat dia menangis!

“Sudahlah, mengapa menangis? Aku tidak mengganggumu dan kalau tadi kau tersinggung, sudahlah kau maafkan aku dan jangan menangis....” Suaranya halus dan lunak, bahkan agak gemetar! Hal ini mengherankan hati Ceng Ceng sehingga otomatis tangisnya berhenti. Teringat dia akan kata-kata pemuda itu tadi ketika dia menyerangnya, “Melihat orang meng-amuk, masih mending, asal jangan meli-hat orang menangis!”

Agaknya pemuda ini memiliki “kele-mahan”, pikirnya. Yaitu tidak tahan melihat orang menangis! Teringat akan ini, Ceng Ceng lalu menangis lagi seseng-gukan! Dan diam-diam dia mengintai dari celah-celah jari tangannya, melihat betapa pemuda itu memejamkan matanya, menggigit bibirnya dan berkata dengan lantang, “Harap kau jangan me-nangis!”

Akan tetapi Ceng Ceng menangis terus, memaksa diri menangis sungguhpun kini tidak ada air matanya yang keluar, karena memang tangisnya tangis buatan, disembunyikan di balik kedua tangannya. Karena dia tertarik melihat sikap pemu-da yang aneh itu dia lupa akan kemarah-an dan kedukaannya, maka tentu saja sukar baginya untuk menangis benar-benar.

Tek Hoat makin tersiksa. Suara se-senggukan itu persis suara ibunya di waktu malam. “Nona, kau maafkan aku dan jangan menangis. Kau lihat aku tidak melakukan sesratu kepadamu, bukan? Kalau aku berniat buruk, betapa mudah-nya aku memperkosamu ketika kau ping-san. Akan tetapi aku tidak berniat bu-ruk....”

“Uhuuuu.... huuhhh.... huuuu....!” Ceng Ceng memperhebat tangisnya dan dari celah-celah jari tangannya dia meli-hat betapa pemuda itupun makin hebat penderitaannya. “Kau.... kau.... telah me-nanggalkan pakaianku, engkau telah menelanjangi aku, berarti engkau telah menghinaku uh-hu-huuu....!”

“Nanti dulu, jangan menangis, nona. Memang benar aku telah menanggalkan semua pakaianmu, kemudian mengenakan jubahku ini kepadamu. Akan tetapi kalau tidak begitu, habis bagaimana? Pakaianmu basah kuyub, engkau terancam bahaya maut dan satu-satunya cara untuk menolongmu hanya mengeluarkan air dari perutmu, kemudian mengeringkan pakaian-mu. Aku melakukan itu untuk menolong-mu, untuk menyelamatkan nyawamu....”

“Uhu-hu-hu, bohong.... huuuu.... bagaimanapun juga, kau telah menghinaku dan setelah kau melihat aku telanjang, bagaimana aku tidak akan malu setengah mati? Bagaimana aku dapat bertemu pandang denganmu? Uhu-hu-huuu....”

“Kalau begitu jangan memandang aku....”

Ceng Ceng menangis makin hebat sampai menggerung-gerung. Dari celah-celah jari tangannya dia melihat benar betapa pemuda itu menjadi makin gelisah dan bingung, bahkan kemudian berkata, “Sudahlah, jangan menangis. Sekarang apa yang harus kulakukan untuk menebus dosa, asal kau jangan menangis....”

“Kau harus berjanji.... tidak, harus bersumpah....!”

“Baiklah, aku bersumpah. Bersumpah bagaimana?”

“Keluarkan saputanganmu, untuk saksi sumpah.”

Tek Hoat yang ingin agar dara itu benar-benar menghentikan tangisnya, terpaksa mengeluarkan saputangannya. Sesungguhnya, pemuda ini bukanlah seorang yang begitu bodoh. Akan tetapi dia benar-benar tidak tahan mendengar dan melihat wanita menangis, dan kalau saja bukan Ceng Ceng, tentu dia sudah menggerakkan tangan membunuhnya. Dia tidak bisa melakukan itu, dia membutuhkan dara ini. Bukankah dara ini sahabat baik Puteri Syanti Dewi? Dengan perantaraan Ceng Ceng ini dia masih ada harapan untuk mendapatkan puteri itu, kalau saja puteri itu masih hidup dan dia yakin masih karena dia tidak melihat mayatnya.

“Baik, inilah saputanganmu,” katanya mengeluarkan saputangan, tidak melihat betapa Ceng Ceng menggosok-gosok keras kedua matanya sehingga menjadi makin merah dan basah air mata ketika dia menurunkan tangan menyambut sapu-tangan itu.

“Taruh tanganmu di saputangan ini dan bersumpahlah!” kata Ceng Ceng mengulurkan saputangan di tangannya. Terpaksa Tek Hoat meletakkan tangannya di atas saputangan yang berada di tela-pak tangan Ceng Ceng.

“Bersumpahlah bahwa kau tidak akan mengganggu,” kata dara itu.

“Aku bersumpah tidak akan menggang-gumu.” Tek Hoat mengulang.

“Dan kau tidak akan memandangku.”

“Hehhh....? Habis bagaimana? Aku kan punya mata!” pemuda itu membantah.

“Kalau kau memandangku, aku akan teringat bahwa aku pernah telanjang di depan matamu dan aku akan mati karena malu.”

“Habis bagaimana? Apakah kalau bertemu denganmu aku harus memejam-kan mata?”

“Terserah, memejamkan mata atau membalik belakang atau menutupi mata dengan saputangan, pendeknya kau tidak boleh melihat aku!”

“Baiklah....” Di dalam hatinya Tek Hoat memaki.

“Bersumpahlah bahwa kau selalu akan menutupi atau memejamkan matamu kalau bertemu denganku.”

“Aku berjanji akan selalu menutupi atau memejamkan mataku kalau berte-mu.”

“Dan kau akan selalu menurut kata-kataku, kau akan mengajarkan ilmu silatmu yang tinggi kepadaku, dan engkau akan mencarikan enci Syanti sampai bertemu, dan engkau akan....”

“Wah, tidak jadi saja kalau begitu!” Tek Hoat berseru keras sambil menurun-kan tangannya dari saputangan. “Masa harus bersumpah begitu banyak? Pula, tidak mungkin aku mengajarkan ilmu silat, dan tidak mungkin harus menurut segala kata-katamu.”

Melihat ini Ceng Ceng maklum bahwa dia sudah terlalu jauh dalam tuntutannya, maka cepat dia berkata, “Baik, kalau begitu ulangi dua sumpahmu itu saja, bersumpah bahwa kalau sampai melang-garnya, engkau akan mati muda dan saputangannya ini menjadi saksinya!”

Karena ingin lekas beres agar dara itu tidak rewel lagi, dia berkata, “Akan tetapi sebagai imbalannya, kaupun harus bersumpah bahwa kau tidak akan mena-ngis lagi!”

“Baik, aku bersumpah takkan mena-ngis lagi kalau kau sudah bersumpah.”

Tek Hoat menarik napas panjang, meletakkan tangannya di atas saputangan lalu berkata, “Aku....”

“Sebutkan namamu!”

“Aku.... Ang Tek Hoat, bersumpah bahwa aku tidak akan mengganggumu....”

“Sebutkan namaku, Lu Ceng!”

“....bahwa aku tidak akan menggang-gu Lu Ceng, dan bahwa aku akan selalu menutupi atau memejamkan mata kalau bertemu dengan Lu Ceng dan kalau aku melanggar sumpah ini, biarlah aku mati muda dan saputangan ini menjadi saksi!”

Ceng Ceng girang sekali lalu menyimpan saputangan itu di sakunya. “Heiii, kau mau melanggar sumpah? Hayo pejam-kan mata atau, membalik! Aku mau berganti pakaian!”

Tek Hoat yang terlupa dan membuka mata memandang tadi, cepat-cepat memejamkan mata dan memutar tubuh-nya membalik, diam-diam dia mengutuk diri sendiri mengapa dia mau bersumpah seperti itu. Akan tetapi, dia sudah terlan-jur bersumpah dan memang dia memerlu-kan gadis ini untuk dapat bertemu kem-bali dengan Syanti Dewi dan melaksana-kan cita-citanya terhadap puteri Bhutan itu. Kalau segala itu sudah tercapai, membunuh gadis ini apa sih sukarnya? Biarlah sementara ini dia mengalah dulu. Pula, dia juga merasa kurang enak dan tidak aman kalau harus melanggar sum-pahnya. Siapa tahu, sumpah itu benar-benar manjur dan kalau dilanggarnya dia akan mati muda! Dia bergidik! Nanti dulu, ya! Dia masih mempunyai banyak cita-cita yang belum terlaksana. Pokok-nya hanya terletak pada saputangan itu. Kalau kelak dia membunuh gadis ini, atau setidaknya merampas kembali saputangannya, berarti sumpahnya sudah punah karena tidak ada lagi saksinya!

Dengan hati gembira Ceng Ceng mengganti jubah yang kedodoran itu dengan pakaiannya sendiri, menyimpan saputangan di balik kutangnya, dan sam-bil berganti pakaian dia memandang punggung pemuda itu dengan tersenyum. Dia menang! Tak disadarinya lagi, dia memberes-bereskan pakaian dan rambut-nya agar kelihatan patut. Dia memperso-lek diri untuk pemuda itu tanpa disadari-nya!

“Aku sudah selesai!” akhirnya dia berkata, ingin melihat pemuda itu me-mandangnya dengan kagum. Setelah mengenakan pakaiannya sendiri, tentu dia akan tampak lebih cantik! Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak menoleh, bahkan melanjutkan memancing ikan dan tiba-tiba mengangkat tangkai pancingnya dan seekor ikan lele yang gemuk meng-gelepar-gelepar.

Ceng Ceng kecewa, akan tetapi segera teringat. Celaka! Pemuda itu tentu tidak akan memandangnya! Karena sumpah itu! Perlu apa dia bersolek? Wah, serba berabe kalau begini. Akan tetapi dia tahu bahwa pemuda ltu lebih repot lagi karena harus menghindarkan pandang matanya dari Ceng Ceng. Biar tahu rasa dia! Pikiran ini mengusir kekecewaannya.

“Nona Ceng....”

“Tak usah nona-nonaan. Aku biasa disebut Ceng Ceng.”

“Hemm.... Ceng Ceng, apakah kau tidak lapar?” tanya Tek Hoat tanpa menoleh.

“Tentu saja.”

“Nah, ini ada sisa ayam panggang....”

“Aku tak sudi makan sisamu!”

“Kalau, begitu, ikan ini kau boleh ambil dan bakar.” Tanpa menoleh Tek Hoat menyerahkan ikan itu yang diterima oleh Ceng Ceng dan tak lama kemudian Ceng Ceng sudah memanggang daging ikan yang gemuk dan makan dengan lahapnya tanpa menawarkannya kepada Tek Hoat.

Hari mulai gelap, senja telah menda-tang.

“Kita harus pergi mencari majikan-....”

“Apa? Siapa kau maksudkan?”

“Siapa lagi kalau bukan Puteri Syanti Dewi?”

“Tek Hoat, kau jangan sembarangan omong, dan aku bukanlah pelayannya. Mengerti?”

Tek Hoat mengangguk-angguk dan merasa girang. Tidak keliru dia mengalah kepada gadis liar ini, kiranya sudah diaku sebagai adik angkat. Kalau dia membu-nuhnya, tentu sukar baginya untuk berba-ik dengan Syanti Dewi.

“Kau tergila-gila kepada kakakku, ya?”

Tek Hoat terkejut, akan tetapi hanya mengangguk. Dia masih duduk membela-kangi Ceng Ceng.

“Wah, tidak enak benar begini! Masa aku bicara dengan.... pinggul saja?”

Tek Hoat tersenyum akan tetapi menahan gelak tawanya. “Habis bagaima-na? Aku tidak berani melanggar sumpah.”

“Wah, kau menghadap ke sini dan memejamkan mata, masa tidak bisa?”

“Lebih tidak enak lagi buat aku, terus memejamkan mata, masa seperti orang buta.”

“Kalau begitu, tutup saja dengan saputangan.”

“Saputanganku sudah kaubawa.”

Terpaksa Ceng Ceng memberikan saputangannya sendiri yang berbau ha-rum. Tek Hoat menerimanya, menutupkan saputangan itu di depan matanya dan mengikatkan kedua ujung di belakang kepala, kemudian membalik menghadapi Ceng Ceng. Gadis itu tersenyum lebar menutupi mulutnya. Lucu sekali, seperti anak kecil bermain-main!

“Ceng Ceng, kau mengatakan aku tergila-gila kepada kakakmu? Memang, bukan tergila-gila, melainkan aku.... aku jatuh cinta kepadanya.”

“Hemm, bagus! Betapapun juga, engkau bukan pemuda yang buruk rupa dan masih muda lagi. Daripada kakakku itu menikah dengan Pangeran Liong Khi Ong yang kabarnya sudah hampir lima puluh tahun usianya, lebih baik menikah de-nganmu.”

“Benarkah?” Tek Hoat bertanya girang.

“Ya. Dan aku suka membantumu agar enciku suka kepadamu, asal saja engkau tidak melanggar sumpahmu. Kalau kau melanggar, tidak saja engkau tidak dapat berkenalan dengan enci Syanti Dewi, malah engkau akan mampus di waktu usiamu masih muda. Sayang, kan?” Kemba;i dia tersenyum dan

menutupi mulut-nya. Dia sama sekali tidak mengira bahwa Tek Hoat dapat melihatnya dari balik saputangan sutera yang tipis itu! Akan tetapi pemuda inipun tidak berani memandang langsung, takut akan sumpah.

“Hari telah malam, tidak mungkin kita mencari enci Syanti. Malam ini gelap tidak ada bulan. Lalu bagaimana kita akan melewatkan malam?”

“Tak jauh dari sini, di tepi sungai ini terdapat sebuah kuil tua yang kosong. Kita dapat bermalam di situ dan tempat itu memang tidak jauh dari Sungai Nu-kiang. Besok pagi-pagi, kita mencari lagi, mendengar-dengarkan, mungkin ada nela-yan yang tahu bagaimana nasib enci-mu itu.”

Lega hati Ceng Ceng. “Kalau begitu, mari kita ke kuil.” Dia bangkit berdiri dan pergi.

“Haii, bagaimana aku bisa berjalan kalau mataku ditutup begini?”

Ceng Ceng tersenyum. “Bodoh, kalau begitu mengapa tidak dibuka?”

“Kalau dibuka, mana bisa jalan ber-sama? Aku tidak mau berjalan dengan mata terpejam, salah-salah bisa terjatuh ke dalam sungai!”

Ceng Ceng tertegun dan bingung. “Habis bagaimana?”

“Kecuali kalau kau sudi menuntun....”

Karena hari sudah hampir gelap dan hutan itu kelihatannya menakutkan, terpaksa Ceng Ceng menyambar tangan pemuda itu dan menuntunnya. “Ke mana jalan?” dia bertanya.

“Terus saja menurutkan aliran sungai ini,” jawab Tek Hoat yang diam-diam merasa geli dan juga bangga bahwa kini dia dapat membalas. Sesungguhnya dia dapat melihat melalui saputangan tipis itu, akan tetapi biarlah, biar gadis itu tahu rasa, pikirnya. Betapapun juga, gadis yang liar dan galak ini ternyata cukup baik, mau menuntunnya.

Mereka tiba di kuil kosong. Karena ruangan yang merupakan kamar tertutup hanya sebuah, maka Ceng Ceng berkata, “Aku tidur di sini dan biar kau tidur di mana sesukamu asal jangan di kamar ini.” Berkata demikian dia lalu menutup-kan daun pintu. Perbuatan ini sia-sia saja karena biar pintu ditutup, jendela di kamar itu melongo tanpa daun! Lalu dia membuat api unggun dan tidak memper-dulikan lagi kepada Tek Hoat. Pemuda ini luar biasa, pikirnya. Ilmu kepandaian-nya amat tinggi dan kalau pemuda ini berwatak jahat, sukar untuk melawannya. Dan dia.... agak aneh rasanya. Mengapa hatinya tidak enak mendengar pengakuan pemuda itu yang mencinta Syanti Dewi? Mengapa dia tidak puas? Mengapa dia tadi merasa jantungnya berdebar-debar ketika tangannya menggandeng tangan Tek Hoat? Seolah-olah ada getaran dari tangan itu yang menyentuh hatinya, menimbulkan rasa girang yang luar biasa. Mengapa? Celaka, jangan-jangan dia telah jatuh hati seperti yang hanya dikenalnya dalam cerita dongeng! Itukah cinta? Memang pemuda itu cukup segala-galanya untuk menjatuhkan hati seorang gadis, memang patut dicinta. Betapa tidak? Tampan, gagah perkasa, lucu dan pandai mengalah, biarpun agak kasar, akan tetapi buktinya tidak suka melaku-kan pelanggaran susila. Wah, jangan-jangan aku jatuh cinta kepadanya, bisik Ceng Ceng sebelum tidur.

Menjelang tengah malam dia terbangun karena mimpi ditelanjangi oleh Tek Hoat! Ditelanjangi selagi dia sadar dan aneh-nya, dia diam saja. Setelah kelihatan pemuda itu hendak merabanya dan hen-dak memeluknya, barulah dia meron-ta dan terbangun! Bulu tengkuknya berdi-ri. Kalau tadi bukan mimpi, melainkan sungguh-sungguh terjadi, tentu dia akan membunuh pemuda itu! Atau, kalau dia kalah, dia akan melawan mati-matian, kalau perlu mempertaruhkan nyawa untuk membela kehormatannya. Bedebah! Dia memaki pemuda itu akan tetapi segera teringat bahwa yang dikalahkan pemuda itu hanya dalam mimpi saja! Mungkin kenyataannya tidak demikian, buktinya Tek Hoat juga tidak melakukan sesuatu terhadap dirinya.

Tiba-tiba dia bangkit duduk. Terde-ngar suling ditiup orang amat merdu dan indahnya. Akan tetapi hanya lapat-lapat terdengar, agaknya dari jauh. Ceng Ceng membereskan rambut dan pakaiannya, kemudian meloncat keluar melalui jende-la. Biarpun tidak ada bulan malam itu, namun langit bersih terhias bintang sejuta, cukup memberi cahaya penerang-an di permukaan bumi. Dia melangkah dengan hati-hati, mencari-cari, akan tetapi ternyata Tek Hoat tidak berada di kuil itu! Ke mana perginya pemuda itu? Buntalannyapun tidak nampak.

Ceng Ceng mulai bergidik. Ngeri dia memikirkan bahwa dia ditinggal sendirian saja di kuil tua itu. Kuil yang biasanya dalam dongeng kalau sudah kosong dan kuno begitu selalu dihuni oleh siluman-siluman! Cepat dia keluar dari kuil dan mendengar suara suling lapat-lapat dari depan, dia lalu melangkah maju menuju ke arah suara itu.

Tak lama kemudian dia sudah mengin-tai dari balik pohon, memandang ke arah Tek Hoat yang berdiri di tepi sungai besar. Sungai Nu-kiang! Kiranya dia telah berada di tepi sungai itu, di mana anak sungai dari hutan memuntahkan airnya ke situ dan di tepi sungai tampak Tek Hoat yang tadi meniup suling. Kini pemuda itu sudah berhenti meniup suling dan menye-lipkan kembali sulingnya. Yang menarik perhatian Ceng Ceng adalah sebuah perahu besar yang bergerak mendekat pantai di mana pemuda itu berdiri, sebuah perahu yang indah dan mewah, dan tampak diterangi lampu-lampu sehingga dia melihat beberapa orang berpakai-an tentara mengiringkan seorang berpangkat tinggi yang mewah pakaiannya ke pinggir perahu. Ceng Ceng mengintai penuh perhatian dan memasang pendengarannya agar dapat mendengarkan apa yang akan terjadi. Dia melihat Tek Hoat memberi hormat kepada pembesar itu dari pantai sambil berkata, “Maafkan, hamba tidak sempat melapor karena hamba tidak dapat meninggalkan gadis itu sebelum dia tidur.”

“Hemm, Ang Tek Hoat, ceritakan semua yang terjadi. Kami sudah mende-ngar akan lenyapnya puteri itu, akan tetapi belum jelas bagaimana. Apa saja yang telah kaulakukan selama mela-kukan tugas yang diperintahkan saudara tua kami Liong Bin Ong?”

“Rombongan penjemput puteri itu telah berhasil dihancurkan oleh Tambo-lon, dan puteri itu bersama pelayannya yang sudah diangkat saudara, berhasil meloloskan diri, akan tetapi hamba terus membayangi mereka. Bahkan hamba telah berhasil mengajak mereka naik perahu hamba....”

“Bagus! Bagaimana puteri itu? Benar-kah amat cantik?” tanya pembesar itu.

“Memang cantik jelita seperti bidada-ri, dan paduka beruntung sekali....”

“Aahhh, sayang sekali dia harus di-korbankan demi cita-cita,” orang sete-ngah tua itu menghela napas. “Akan tetapi, kalau semuanya berhasil dia akan tetap menjadi selirku! Aku Liong Khi Ong bukanlah orang yang suka menyia-nyiakan waktu.... eh, Tek Hoat, lalu bagaimana? Di mana dia?”

“Harap paduka sudi memaafkan ham-ba. Terjadi kecelakaan, perahu bertabrak-an dan terguling. Hamba berhasil menye-lamatkan adik angkatnya akan tetapi belum berhasil menemukan Puteri Syanti Dewi....”

“Hahh? Bodoh! Habis bagaimana? Celaka, jangan-jangan dia terjatuh ke tangan orang-orangnya kaisar!”

“Hamba akan mencarinya sampai dapat besok pagi, kalau andaikata dia terampas oleh orang lain, hamba akan merampasnya kembali, harap paduka jangan khawatir,” kata Tek Hoat.

“Hemm, baik. Apa perlu kau dibantu pasukan?”

“Tidak perlu, Ong-ya. Hamba lebih leluasa bekerja sendiri. Hamba tanggung akan bisa menemukan puteri itu, asal dia belum tewas.”

“Bagus, kami akan menanti saja di kota raja, di sana masih banyak urusan dan kau harus cepat kembali, banyak tugas menantimu.”

“Baik, Ong-ya....”

“Baik, Ong-ya....”

Tiba-tiba Ceng Ceng yang bengong terlongong itu terkejut karena mendengar suara berkeresekan di belakangnya. Dia meno-leh dan melihat seorang laki-laki berpa-kaian hitam, berjenggot panjang berdiri tepat di belakangnya. Dia hampir berte-riak dan membuka mulut.

“Eekkkeeekkk....” Mulutnya telah dibungkam tangan kiri orang tua dan sebelum dia sempat melawan, pundaknya sudah ditotok dan dia roboh lemas dalam rangkulan orang itu.

“Ssstt, diam.... jangan bergerak.... aku bukan musuh melainkan sahabatmu dan sahabat Puteri Syanti Dewi....” Setelah berkata demikian dan melihat Ceng Ceng mengangguk, orang itu menotok lagi dan Ceng Ceng terbebas. Dara ini terkejut dan heran. Demikian banyaknya orang pandai di sini. Pemuda itu lihai dan orang inipun hebat kepandaiannya! Dia memandang sejenak. Orang itu mukanya membayangkan kegagahan, matanya sipit seperti orang mengantuk, alisnya tebal kepalanya agak botak dan jenggotnya panjang, usianya tentu sudah ada lima pu-luh tahun, pakaiannya biasa saja seperti pakaian petani. Melihat orang itu mem-perhatikan ke depan, diapun lalu meman-dang lagi. Kini tampak betapa pemuda itu berbisik-bisik di dekat perahu dengan si pembesar tinggi yang ternyata adalah Pangeran Liong Khi Ong, tunangan Syanti Dewi!

Ceng Ceng berdebar-debar. Bingung dia dan diam-diam dia memaki-maki Tek Hoat. Kiranya pemuda itu adalah kaki tangan Pangeran Liong Khi Ong! Akan tetapi apa artinya ini semua? Kalau dia kaki tangan Pangeran Liong Khi Ong, mengapa dia bersikap begitu aneh, tidak bersama anggauta rombongan lainnya yang dipimpin oleh pengawal kaisar Tan Siong Khi? Mengapa bertindak secara rahasia? Dan apa pula artinya kata-kata pangeran itu bahwa Syanti Dewi terpaksa harus dikorbankan demi cita-cita? Ceng Ceng menjadi bingung dan tidak bergerak sama sekali, hanya meli-hat betapa Tek Hoat telah pergi dengan cepat menuju ke kuil kembali, sedangkan perahu mewah itupun bergerak ke tengah sungai.

“Cepat, mari pergi dari sini. Kalau dia kembali dan dapat menyusul kita, celaka. Kita berdua bukanlah lawannya,” bisik laki-laki setengah tua berjenggot panjang itu.

“Hemm, mengapa aku harus menurut kata-katamu? Siapa tahu bahwa kau lebih jahat lagi daripada dia?”

“Nona Lu, percayalah kepadaku. Mungkin kakekmu Lu Kiong belum pernah menyebut namaku, akan tetapi aku mengenal baik Lu-lo-enghiong bekas pe-ngawal kaisar. Aku adalah rekan dari Tan Siong Khi. Aku sudah mendengar bahwa kakekmu gugur, dan aku hampir mengerti semuanya, kecuali beberapa hal.”

“Apakah yang terjadi? Siapakah sebe-narnya pemuda bernama Ang Tek Hoat itu?”

“Sstt, marilah kita segera pergi,” kakek itu mendesak.

“Tidak, sebelum kau menjawab pertanyaanku.”

“Dia seorang manusia luar biasa, ilmu kepandaiannya sangat tinggi....”

“Aku sudah tahu!”

“Tapi dia adalah pengawal Pangeran Liong Bin Ong, pangeran yang merenca-nakan pemberontakan. Bahkan pangeran itulah yang mengatur pencegatan rom-bongan sehingga kakekmu tewas. Pemuda itu tangan kanannya dan Pangeran Liong Khi Ong tadi menyalahgunakan niat baik kaisar yang menjadi kakaknya sendiri. Mereka itu demi cita-cita pemberontak-an, tidak segan-segan melakukan kekeji-an, kalau perlu membunuh Puteri Syanti Dewi dan engkau.”

“Ohhhh....”

“Marilah, nona. Demi keselamatanmu sendiri dan keselamatan Syanti Dewi.”

Dengan hati penuh kengerian Ceng Ceng lalu mengikuti laki-laki itu melari-kan diri. Dia percaya penuh karena bukankah dia sudah menyaksikan dan mendengarkan sendiri pertemuan dan percakapan antara Pangeran Liong Khi Ong dan Ang Tek Hoat? Kiranya pemuda itu seorang mata-mata pemberontak! Kiranya malah musuh dari kerajaan kaisar dan kerajaan Bhutan, hendak mencelakakan Syanti Dewi! Bahkan yang merencanakan pencegatan rombongan yang mengakibatkan terbunuhnya kakek-nya, adalah para pemberontak itu! Dan dia sudah tertarik hatinya oleh Tek Hoat.

“Ahhhh....!”

“Ada apa, nona Lu?” tanya kakek itu.

“Tidak apa-apa....” jawab Ceng Ceng karena yang terasa nyeri adalah jauh di dalam lubuk hatinya, bukan badannya.

Setengah malam penuh mereka berja-lan terus, melalui hutan-hutan dan pegu-nungan. Dalam perjalanan ini, kakek tadi menceritakan keadaan kerajaan yang diancam pemberontakan, dan memperke-nalkan dirinya. Dia adalah seorang pe-ngawal kaisar pula, di bawah Tan Siong Khi dan bernama Souw Kee It. Dia bertugas untuk menyelidiki secara diam-diam keadaan rombongan itu. Tentu saja dia tidak secepat Pendekar Super Sakti yang juga melawat ke Bhutan dan berha-sil menolong Raja Bhutan, akan tetapl sebagai seorang penyelidik yang tahu akan keadaan negara, dia mempunyai pendengaran dan penciuman yang lebih tajam. Dia mendapatkan rahasia dari pemberontak yang menaruh tangan-tangan kotor ke dalam pencegatan itu, maklum bahwa raja liar Tambolon juga digerak-kan oleh tangan kotor dari kota raja sendiri. Dia telah melihat pula sepak terjang Tek Hoat yang hebat, dan mak-lumlah dia bahwa dia bukan pula lawan pemuda itu. Maka ketika memperoleh kesempatan, dia mengajak lari Ceng Ceng.

Mendengar semua penuturan ini, Ceng Ceng makin terheran-heran dan bingung. Tak disangkanya bahwa pernikahan Syanti Dewi akan membawa akibat sedemikian hebat dan peristiwa itu terlibat dengan pemberontakan yang ruwet.

“Bagaimana dengan enci Syanti De-wi?” tanyanya dengan khawatir.

“Sudah kuselidiki, nona. Kabarnya puteri itu juga tertolong secara ajaib oleh seorang nelayan tua yang tidak dikenal siapa sebenarnya. Cara menolong-nya amat ajaib sehingga sukar aku mem-percaya cerita mereka itu. Akan tetapi, laki-laki gagah yang menolongnya itu telah pergi bersama sang puteri. Seka-rang yang saya ingin ketahui, ke mana-kah rencana nona dan sang puteri tadinya setelah terpaksa meninggalkan kakek Lu yang gugur?”

“Kakek meninggalkan pesan agar supaya kami pergi ke kota raja, minta perlindungan dan bantuan kepada Puteri Milana....”

Souw Kee It mengangguk-angguk. “Memang tepat sekali pesan kakekmu. Akan tetapi beliau tidak tahu akan perubahan di kota raja. Kalau engkau dan Puteri Syanti Dewi sudah tiba di kota raja dan berada di tangan Puteri Milana, kiranya tidak ada setanpun yang berani mengganggu. Akan tetapi, justeru perjalanan menuju ke kota saja itulah yang amat sukar dan berbahaya. Kaki tangan mereka sudah disebar di mana-mana untuk menangkap kalian berdua.”

“Ouhhh, habis bagaimana?”

“Harap nona jangan khawatir. Aku juga mempunyai teman-teman, dan nanti akan kita atur bagaimana membawa nona pergi ke timur dengan selamat. Akan tetapi, kurasa tidak tepat kalau sebelum bertemu dengan Puteri Syanti Dewi nona pergi ke kota raja, kalau kita berhasil sampai ke timur, lebih baik kalau nona untuk sementara berlindung di benteng yang dikuasai Jenderal Kao Liang di tapal batas utara ibu kota.”

Hati Ceng Ceng agak lega mendengar bahwa Syanti Dewi juga tidak tewas dan telah tertolong orang pandai, sungguhpun dia bingung memikirkan mengapa begitu banyak orang pandai muncul? Siapakah penolong Syanti Dewi dan ke mana perginya kakak angkatnya itu?

Dua hari kemudian, tibalah mereka di sebuah dusun dan di sini terdapat pasu-kan kaisar yang masih setia kepada kaisar. Souw Kee It lalu mendandani Ceng Ceng sebagai seorang prla, lengkap dengan kumis palsu sehingga andaikata Tek Hoat sendiri bertemu dengannya kiranya akan sulitlah untuk mengenalnya, demikian pendapat Ceng Ceng ketika dia memperhatikan wajahnya sendiri di depan cermin. Setelah membawa bekal secukupnya, Souw Kee It bersama Ceng Ceng, lalu menunggang kuda-kuda pilihan, melanjutkan perjalanan mereka ke timur.

Kita tinggalkan dulu Ceng Ceng dengan pengawal kaisar Souw Kee It yang melakukan perjalanan amat jauh ke timur, dan mari kita mengikuti perjalan-an Puteri Syanti Dewi.

Secara kebetulan dan aneh sekali, Puteri Syanti Dewi tertolong oleh Pende-kar Sakti Gak Bun Beng. Pendekar ini sudah mengenyampingkan urusan dunia, hidup tenteram di antara rakyat kecil, kadang-kadang menjadi petani, kadang-kadang bercampur dengan para nelayan, selalu memilih tinggal di dusun-dusun yang dianggapnya tidak akan terjadi hal yang penting. Sungguh di luar dugaannya bahwa hari itu dia terlibat dalam urusan yang amat besar, bukan hanya menyang-kut urusan diri pribadi seorang gadis cantik, melainkan diri seorang puteri Raja Bhutan, bahkan menyangkut urusan kerajaan!

Gak Bun Beng yang usianya sudah mendekati empat puluh tahun itu melaku-kan perjalanan dengan hati kadang-ka-dang berdebar keras. Benarkah yang dilakukannya ini, mengantarkan Syanti Dewi ke kota raja? Benarkah dia kalau kini dia akan menjumpai Milana? Sesung-guhnya tidak benar dan amat berbahaya, seperti orang hendak membuka balutan luka yang amat parah, akan tetapi apa dayanya? Tidak mungkin dia membiarkan Syanti Dewi begitu saja setelah dia mengetahui siapa adanya gadis ini. Calon mantu kaisar! Dan terancam bahaya karena dikejar-kejar oleh mereka yang hendak menggagalkan perkawinan itu. Apa boleh buat, demi gadis ini, dan terutama demi kesejahteraan negara, kerajaan kaisar dan Bhutan, dia harus menanggung semua itu, harus berani menghadapi resiko perjumpaannya dengan Puteri Milana!

Perjalanan yang amat jauh itu dilaku-kan dengan hati-hati oleh Gak Bun Beng yang menjaga agar jangan sampai terjadi keributan di perjalanan. Dia sudah muak akan keributan dan permusuhan yang dibuat oleh manusia-manusia yang meng-aku berkepandaian. Untuk menjaga agar perjalanan dapat dilalui dengan aman, dia menyamar sebagai seorang perantau yang baru pulang dari perantauannya ke Tibet, dan Syanti Dewi diakuinya sebagai anak-nya. Agar tidak dicurigai orang, dia mengaku bahwa ibu Syanti Dewi seorang wanita Tibet dan memang Syanti Dewi selain pandai dalam bahasanya sendiri, yaitu Bahasa Bhutan, juga pandai berba-hasa Tibet dan Bahasa Han.

Berpekan-pekan telah lewat tanpa ada peristiwa penting yang mengganggu perjalanan Gak Bun Beng dan Syanti Dewi. Pada suatu hari, ketika mereka sedang berjalan melalui jalan raya kasar di lereng pegunungan, mereka berpapasan dengan serombongan pasukan yang terdiri dari kurang lebih seratus orang. Pasukan ini kelihatan letih dan banyak yang terluka, dan sekali pandang saja Gak Bun Beng dapat melihat bahwa mereka adalah Bangsa Han yang bercampur dengan orang-orang Mongol. Agaknya pasukan yang hanya tinggal sisanya dari suatu pertempuran yang merugikan fihak mere-ka. Diam-diam Gak Bun Beng terkejut. Apakah kini sudah timbul perang lagi? Ataukah hanya sisa-sisa pemberontak ataukah pemberontak baru yang sedang ditindas oleh pasukan pemerintah? Dia tahu bahwa pemberontak Mongol yang amat hebat, yang dipimpin oleh Pangeran Galdan, telah dihancurkan oleh pasukan Kaisar Kang Hsi, bahkan kabarnya Gal-dan sendiri telah dibinasakan. Apakah sekarang Bangsa Mongol memberontak lagi, bergabung dengan orang Han yang masih merasa penasaran akan penjajahan Bangsa Mancu?

Karena dilihatnya masih banyak rom-bongan-rombongan pasukan campuran itu lewat, Gak Bun Beng hendak menghin-darkan keributan, maka dia mengajak Syanti Dewi untuk melalui jalan hutan. Untung bahwa rombongan pertama yang lewat tadi terlalu lelah dan terlalu tertekan batinnya untuk melakukan sesu-atu, hanya mereka memandang tajam kepada Syanti Dewi saja, bahkan ada pula yang menyeringai, dan ada yang mengeluarkan kata-kata tak senonoh akan tetapi hanya sambil lalu.

Dasar mereka harus mengalami keri-butan. Ketika mereka melalui jalan sunyi, menyelinap-nyelinap di hutan tak jauh dari jalan raya itu, mereka bertemu dengan rombongan lain yang hanya terdi-ri dari belasan orang, akan tetapi rom-bongan ini semua duduk melepaskan lelah. Mereka terdiri dari tujuh orang Han dan delapan orang Mongol dan ada seorang Han dan empat orang Mongol sedang minum arak, agaknya untuk menghibur hati yang penasaran karena keka-lahan mereka. Melihat bahwa rombongan ini hanya lima belas orang, timbul niat di hati Gak Bun Beng untuk bertanya, maka dia mengajak Syanti Dewi untuk mende-kat.

Orang-orang itu memandang kepada-nya dengan curiga, akan tetapi ada yang tersenyum lebar ketika melihat Syanti Dewi yang biarpun berpakaian sederhana seperti gadis dusun, namun kecantikannya masih menonjol.

“Maaf, laote,” kata Gak Bun Beng kepada seorang Han yang duduk bersan-dar pohon sambil menekuk lutut duduk pula dekat orang itu, diikuti oleh Syanti Dewi di belakangnya, “bolehkah kami bertanya mengapa banyak pasukan yang mundur dan banyak yang terluka? Apa yang telah terjadi? Kami ayah dan anak dari Tibet hendak ke Se-cuan, akan tetapi kami khawatir melihat cu-wi terluka, seolah-olah ada perang di sana.”

Orang itu yang mukanya dilindungi brewok, memandang kepada Gak Bun Beng kemudian melirik ke arah Syanti Dewi. “Lebih baik kalian kembali ke barat.”

“Ya, kembali saja bersama kami! Biar kami yang melindungi kalian!” teriak orang Han yang sedang minum arak bersama empat orang Mongol tadi.

“Kami mempunyai urusan penting sekali di timur, sobat,” kata Gak Bun Beng. “Apakah yang terjadi di sana? Dan siapakah cu-wi?”

“Apakah tidak tahu bahwa kami adalah pendekar-pendekar sejati, patriot-patriot?” Tiba-tiba orang berewok itu menjawab marah.

Gak Bun Beng mengganggguk-angguk. “Ahh, kiranya laote dan cu-wi sekalian adalah pejuang-pejuang yang menentang penjajah, benarkah? Lalu, apa yang terjadi?”

Dipuji sedemikian, si brewok agak sabar, lalu menarik napas panjang. “Si keparat Jenderal Kao Liang itu! Anjing penjilat kaki Mancu dia! Begitu dia datang meronda di bagian barat dan memimpin sendiri pasukan pembersihan, kita dipukul hancur!”

“Paman, kembalilah saja ke barat, dan sebelum anakmu itu diperebutkan anjing-anjing Mancu, lebih baik diberikan kepadaku!” Orang Han yang minum arak, usianya kurang lebih tiga puluh tahun itu berkata.

Gak Bun Beng menahan kesabarannya. “Apakah tentara pemerintah itu melaku-kan perbuatan jahat?”

“Siapa bilang tidak? Merampok, mem-bunuh, menculik dan memperkosa! Dari-pada diperkosa oleh anjing-anjing Mancu dan para penghianat dan penjilat, lebih baik diberikan kepada kami agar menghi-bur kami para patriot. Dengan demikian, kau dan anakmu itu ikut berjasa untuk tanah air dan bangsa!” kata pula orang itu.

“Akur! Jumlah kita hanya lima belas orang, bisa dibagi rata. Marilah, manis, kau layanilah aku!” kata seorang Han yang lain yang berkumis panjang melin-tang.

Gak Bun Beng bangkit berdiri sambil tersenyum. “Kami tahu penderitaan dan perjuangan kalian, sobat-sobat. Akan tetapi anakku ini adalah pembantuku yang utama, seolah-olah tangan kananku sendiri, bagaimana bisa kuberikan kepada orang lain? Mana mungkin aku memberi-kan tangan kananku?”

“Ahhh, dasar kau pelit! Apakah kau hendak peluki anakmu sendiri? Tak tahu malu! Masa menolong dan meringankan penderitaan kaum pendekar dan pahlawan sedikit saja tidak mau?” Mereka semua sudah bangkit berdiri dari mengurung. Syanti Dewi terkejut dan mukanya berubah pucat, kedua tangannya sudah dike-pal untuk membela diri. Dan tidak hanya takut, akan tetapi juga marah sekali mendengar omongan yang kotor itu.

Akan tetapi Gak Bun Beng tetap tenang dan sabar. Dia mengangkat kedua tangan ke atas dan berkata, “Bukan aku pelit, akan tetapi sungguh mati, kalau kalian memaksa hendak mengambil anak-ku, sama saja dengan kalian memaksa mengambil tangan kananku. Sebelum kalian mengambil anakku, biarlah kuberi-kan saja kedua tanganku. Hidup tanpa tangan kanan kepalang tanggung. Nah, siapa mau lebih dulu membuntungi kedua tanganku?” dia mengacungkan kedua tangannya ke atas.

“Ha-ha-ha! Orang sinting, tapi anak-nya cantik manis sekali! Biar kupenuhi permintaannya!” Teriak orang muda Han yang mabok itu sambil menghunus golok-nya yang sudah berkarat karena darah orang dalam pertempuran.

“Baiklah, mari kau buntungi tangan kiriku lebih dulu!” Bun Beng memberikan tangan kirinya. Golok itu menyambar, kuat sekali ke arah tangan kiri Gak Bun Beng yang diacungkan ke atas. Tangan itu tidak mengelak, malah memapaki golok.

“Krekkkk!”

Golokk itu patah-patah dan pemiliknya memandang gagang goloknya dengan mata terbelalak!

“Sayang, golokmu sudah berkarat dan rapuh!” Gak Bun Beng berkata dengan su-ara biasa. “Siapa lagi yang mempunyai senjata lebih tajam untuk membuntungi tanganku?”

“Biar kulakukan itu!” Bentak seorang Han lainnya sambil meloncat maju, pedangnya menyambar tangan kanan Gak Bun Beng. Kembali pendekar sakti ini tidak mengelak, melainkan memapaki pedang itu dengan tangannya.

“Krak.... krakkk!”

“Hayaaa....!” Si pemilik pedang terbe-lalak memandang gagang pedangnya yang hanya tinggal pendek saja itu karena pedangnya sendiri sudah patah-patah.

Melihat ini, tiga belas orang lain serentak maju dengan senjata mereka yang bermacam-macam, ada tombak, golok, pedang dan toya. Gak Bun Beng membiarkan mereka mencabut semua senjata, kemudian dia meloncat ke depan dan menerima semua serangan dengan kedua tangan dan juga kakinya sambil mengerahkan sin-kangnya. Terdengar suara krak-krek-krak-krek disusul oleh teriakan si pemilik senjata dan dalam sekejap mata saja semua senjata milik dari lima belas orang itu sudah patah-patah se-muanya.

“Ilmu siluman....!” Terdengar seorang di antara mereka berteriak dan larilah mereka lintang pukang ketakutan, me-ninggalkan segala perbekalan yang tadi mereka taruh di atas tanah.

Gak Bun Beng menghela napas, lalu menyambar guci arak yang ditinggal di situ, menenggak isinya sampai habis. Dilem-parkannya guci kosong dan diusapnya mulut yang basah itu dengan ujung le-ngan bajunya. Dia kelihatan tidak senang sekali. Memang dia tidak senang karena terpaksa dia harus memperlihatkan ke-pandaiannya lagi setelah secara terpaksa dia mengeluarkan kepandaian itu ketika menyelamatkan Syanti Dewi.

“Gak-siok-siok....” Syanti Dewi tahu-tahu telah berada di sampingnya dan menyentuh lengan pendekar itu karena diapun dapat merasakan betapa pendekar itu kelihatan tidak tenang, bahkan seperti orang berduka. “Engkau banyak repot karena aku saja....”

Gak Bun Beng menoleh dan melihat wajah yang cantik dan agung itu menyu-ram, dia tersenyum dan mengelus kepala Syanti Dewi. Bukan main halusnya pera-saan anak ini, pikirnya terharu. “Tidak apa-apa, Dewi. Akupun hanya menakut-nakuti mereka saja. Marilah kita melanjutkan perjalanan.”

“Akan tetapi di timur ada perang dan pertempuran, siok-siok.”

“Bukan perang, hanya pasukan peme-rintah mengadakan pembersihan terhadap sisa-sisa gerombolan pemberontak seperti mereka tadi.”

“Akan tetapi, mendengar omongan mereka tadi, mereka bukanlah pemberon-tak, melainkan patriot-patriot yang berjuang untuk mengusir penjajah dari tanah air mereka.” Puteri itu memban-tah. Biarpun hanya seorang wanita, namun sebagai puteri raja tentu saja dia sudah banyak membaca kitab-kitab seja-rah dan ketatanegaraan sehingga penge-tahuannya agak luas daripada wanita-wanita terpelajar biasa.

Gak Bun Beng menghela napas pan-jang. Ucapan puteri ini menyentuh pera-saannya, perasaan muak terhadap ulah tingkah manusia dalam hidup ini, maka dengan suara bersemangat, di luar kesa-darannya dia berkata, “Manusia di dunia ini siapakah yang tidak akan membenar-kan dirinya sendiri? Pemerintah Mancu renganggap mereka pemberontak karena mereka melawan pemerintah yang syah dan menganggap diri sendiri sebagai penolong rakyat, sebaliknya mereka itu menganggap pemerintah sebagai penjajah laknat dan menganggap diri sendiri seba-gai patriot. Namun keduanya tetap sama saja, tetap saja melakukan kekerasan dan kekejaman dengan dalih kebenaran ma-sing-masing. Padahal, apa sih bedanya manusia? Dari kaisar, jenderal, pedagang, petani, si jembel sekalipun, hanya dibe-dakan oleh pakaian dan embel-embel di luar badan. Coba kumpulkan mereka semua, telanjangi mereka semua di dalam sebuah kandang, apa bedanya mereka dengan sekumpulan domba atau kuda? Manusia hanyalah mahluk biasa yang mempunyai kelebihan, inilah yang merusak hidup!”

Syanti Dewi mendengarkan dan me-mandang wajah pendekar itu dengan mata terbelalak. Baru satu kali ini selama hidupnya dia, mendengarkan pandangan orang tentang manusia seperti itu. Ada artinya yang mendalam, ada kesungguhan dan kebenarannya, akan tetapi juga lucu sekali. Kalau dibayangkan betapa seluruh manusia di dunia ini tidak berpakaian, tidak dihias segala benda-benda yang hanya menjadi pemisah dan penentu dari tingkat masing-masing, alangkah lucunya dan memang sukar membedakan mana raja mana jembel mana kaya mana miskin! Dia sendiripun tadinya seorang istana dan memakai pakaian puteri. Sekarang? Setelah berpakaian gadis petani seperti itu, siapa percaya bahwa dia seorang puteri? Apalagi kalau harus telanjang bersama seluruh manusia lain!

“Kau.... kau hebat, paman!” katanya lirih.

Gak Bun Beng sadar lagi dan meme-gang tangan Syanti Dewi. “Kau.... kau semuda ini, sudah dapat menangkap arti kata-kataku tadi?”

Syanti Dewi mengangguk, lalu meng-angkat mukanya memandang wajah yang masih tampan dan gagah itu. Gak Bun Beng dahulunya memang seorang pemu-da yang tampan, gagah, matanya menge-luarkan cahaya tajam, mulutnya terhias kumis kecil terpelihara rapi, demikian juga jenggotnya yang pendek saja. Pakai-annya sederhana, pakaian petani atau nelayan, namun bersih dan kuku-kuku tangannya terpelihara baik, giginya te-rawat.

“Paman Gak, di manakah adanya keluargamu?”

Gak Bun Beng terbelalak dan menge-rutkan alisnya. “Apa? Keluarga?”

“Ya, isteri dan anakmu....”

“Ah, mari kita cepat melanjutkan perjalanan, aku khawatir mereka datang lagi mengganggu.” Dia memegang tangan Syanti Dewi dan diajaknya dara itu pergi meninggalkan tempat itu.

Sampai lama mereka berjalan menyusup-nyusup hutan karena Gak Bun Beng tidak ingin terganggu lagi oleh gerombol-an pemberontak atau pejuang yang mela-rikan diri karena diobrak-abrik oleh pasukan pemerintah yang kabarnya tadi dipimpin oleh Jenderal Kao Ling yang ditakuti. Beberapa kali Syanti Dewi menengok dan memandang wajah pende-kar itu, namun Gak Bun Beng berjalan terus tanpa mengeluarkan kata-kata.

Akhirnya Syanti Dewi tidak dapat menahan hatinya. “Paman Gak, di mana-kah isteri dan anak-anakmu?”

Sesungguhnya pertanyaan ini sejak tadi bergema di telinga Gak Bun Beng dan dia sengaja mengalihkan perhatian dan mengharapkan gadis itu lupa akan pertanyaannya yang terngiang-ngiang di telinga hatinya. Maka mendengar pengulangan pertanyaan ini, dia menahan napas sejenak untuk menekan perasaannya, baru dia menjawab tenang saja. “Tidak ada.”

“Ehhh....?” Syanti Dewi terkejut.

“Aku tidak pernah mempunyai isteri atau anak, tidak mempunyai saudara, tidak ada orang tua lagi, aku sebatang-kara di dunia,” kembali jawaban yang keluar dari mulut pendekar itu terdengar datar seolah-olah seorang nelayan mem-bicarakan jalan atau pancingnya, biasa saja.

“Tapi.... tapi tidak mungkin itu, paman Gak!”

“Apa maksudmu, tidak mungkin? Mengapa harus tidak mungkin?”

“Seorang seperti paman ini.... eh, tidak mungkin tidak menikah! Paman, apakah tidak ada wanita di dunia ini yang mencintamu?”

Tanpa menengok Gak Bun Beng meng-geleng kepala dan matanya memandang jauh ke depan.

“Hemm, mustahil! Dan apakah paman tidak ada mencinta seorangpun wanita di dunia ini?”

Gak Bun Beng tersenyum ketika menoleh dan melihat wajah puteri ini diliputi penasaran besar, bahkan seperti orang marah! “Dewi, engkau kenapa? Aku tidak pernah memikirkan hal itu dan hidupku sudah cukup bahagia.”

“Tidak masuk akal! Seorang pria seperti paman!”

“Hemm, hanya seperti aku ini, apa sih bedanya dengan orang lain?”

“Tidak sama sekali, jauh sekali beda-nya! Pangeran-pangeran di Bhutan, bah-kan orang berpangkat jauh di bawah pangeran dan orang berharta, mereka itu sedikitnya mempunyai tiga empat orang isteri! Padahal dibandingkan dengan paman, mereka itu tidak ada sekuku hitam paman!”

“Aihh, Dewi, aku seorang tua yang miskin tidak memiliki apa-apa, mana ada ingatan yang bukan-bukan?” Gak Bun Beng berkata untuk menghibur diri kare-na percakapan ini tanpa disengaja oleh puteri itu telah menusuk-nusuk perasaan-nya, mengingatkan dia kepada Milana.

“Jangan paman berkata demikian. Siapa bilang paman sudah tua? Usia paman tidak akan lebih dari empat puluh tahun! Dan pangeran yang namanya Liong Khi Ong itu, yang akan mengawiniku, kabarnya malah berusia lima puluh tahun, dan aku berani bertaruh potong rambut bahwa dibandingkan dengan paman, dia itu bukan apa-apa!”

Gak Bun Beng berhenti melangkah dan memegang kedua tangan Syanti Dewi. “Dewi, kuminta kepadamu, janganlah kau membicarakan urusan diriku. Aku minta dengan sangat, ya? Banyak hal yang pahit getir telah berlalu, pembica-raanmu hanya akan menggali segala kepahitan yang telah lewat itu saja.” Ucapan ini keluar dengan suara agak gemetar.

Syanti Dewi mengangkat muka me-mandang dan melihat wajah penolongnya ini diliputi awan kedukaan, hatinya ter-haru dan dua titik air mata menetes seperti dua butir mutiara di atas kedua pipinya.

“Eh? Kau.... menangis?”

“Aku kasihan kepadamu, paman Gak.”

Gak Bun Beng tersenyum dan meng-gunakan telunjuknya menghapus dua butir mutiara itu. “Kau anak yang aneh! Kau memperlakukan aku seolah-olah aku ini seorang yang jauh lebih muda daripada engkau. Sudahlah, jangan membicarakan tentang diriku, tidak ada harganya dibicarakan. Sekarang aku ingin bicara ten-tang dirimu. Mengapa engkau membica-rakan pribadi calon suamimu seperti itu? Agaknya engkau tidak suka kepadanya?”

“Hemm, tentu saja,” jawab Syanti Dewi ketika mereka melangkah lagi. “Siapa orangnya suka dikawinkan dengan seorang kakek yang belum pernah dili-hatnya selama hidupnya? Dia seorang pangeran, dan kulihat pangeran-pangeran di Bhutan hanyalah orang-orang yang berlomba mengejar kesenangan, tenggelam dalam kemewahan dan aku berani berta-ruh bahwa Pangeran Liong Khi Ong itu tentu sudah mempunyai isteri sedikltnya selosin orang, apalagi usianya sudah lima puluh tahun. Aku tentu sudah gila kalau aku mengatakan suka kepadanya, paman Gak.”

Gak Bun Beng tersenyum geli. Bukan main anak ini! Pandangannya selalu tepat, membayangkan pengetahuan luas dan pertimbangan yang masak, kata-katanya tepat mengenai sasaran dan perasaannya amat halus bukan main.

“Dewi, kalau kau memang tidak suka, kenapa kau mau?”

“Paman, masa paman tidak mengerti? Aku hanya bertugas di dalam perkawinan ini untuk menjadi paku utama dalam singasana ayah.”

“Eh....?”

“Aku kawin bukan karena cinta, melainkan kawin politik. Agar kedudukan-nya di Bhutan kuat apalagi dalam meng-hadapi pemberontakan Bangsa Mongol dan Tlbet yang dipimpin oleh Tambolon, ayah mengorbankan aku untuk menjadi mantu kaisarmu di sana!” Kedua pipi itu menjadi merah karena penasaran dan matanya yang indah bersinar-sinar.

Gak Bun Beng mengangguk-angguk. “Kau kan bisa menolak?”

“Aih, paman. Apa dayaku sebagai seorang puteri raja? Kalau aku menolak, andaikata aku bisa menolak, kemudian terjadi sesuatu yang bisa merobohkan kerajaan, bukankah namaku akan dicatat di dalam sejarah sebagai seorang anak yang paling durhaka terhadap orang tua, sebagai seorang puteri yang tidak dapat menjaga negaranya? Ahh, kalau saja aku hanya seorang gadis petani biasa, tentu tidak ada yang usil mulut!”

Gak Bun Beng maklum akan hal ini dan dia menghela napas panjang, merasa kasihan sekali kepada gadis ini, dan dia teringat pula akan nasib Milana yang juga menikah karena terpaksa oleh kai-sar! “Akan tetapi, sekarang engkau telah bebas, bukan? Engkau telah menjadi seorang gadis petani, bukan?”

“Apa gunanya? Tak mungkin aku menjadi begini terus. Setelah paman nanti menyerahkan aku ke istana, apa dayaku selain menurut dan menerima per-nikahan itu dengan mata meram dan perasaan mati?”

“Kalau aku tidak menyerahkan engkau ke istana, bagaimana?”

Sepasang mata itu terbelalak. “Benar-kah, paman? Akan tetapi, tidak diserah-kanpun aku tidak berdaya. Mana mungkin aku bisa hidup sendiri di dunia ini? Aku sudah terbiasa hidup keenakan di istana. Aihh, kalau saja ada adik Ceng Ceng.... tentu dia akan dapat mencarikan akal.”

“Tenanglah, Dewi. Aku akan memba-wamu ke kota raja, akan tetapi aku menjamin bahwa tidak ada seorang iblispun akan dapat memaksamu menikah dengan siapapun yang tidak kau suka. Aku tidak akan membiarkan itu, Dewi.”

Syanti Dewi memegang tangan kanan Gak Bun Beng yang terkepal itu erat-erat, membawa kepalan tangan itu ke depan hidungnya dan menciuminya sambil terisak. Di dalam diri penolongnya itu dia tidak hanya menemukan seorang penolong, akan tetapi juga seorang kawan baik, seorang yang menjadi pengganti ayah bundanya, seorang pelindung dan pembela yang dia percaya sepenuh hati-nya, seorang yang menimbulkan kasih sayang di hatinya.

“Bangun....! Gak-siok-siok.... bangun-lah....!” Gak Bun Beng membuka mata-nya.

“Paman, lihat, ada pasukan tentara datang....!”

Gak Bun Beng mengeluh dan merasa kasihan sekali kepada dara itu. Baru saja mereka beristirahat di dalam rumah kosong yang rusak itu. Setelah membuat api unggun dan menyelimuti tubuh Syanti Dewi yang tidur di atas rumput kering, dia sendiri lalu duduk bersandar dinding rusak di dekat pintu, menjaga sambil beristirahat, dan diapun tertidur saking lelahnya. Baru saja tidur, belum ada sejam karena diapun belum pulas benar, sudah ada orang yang mengganggu.

Dia bangkit dan berdiri, menggosok-gosok kedua matanya dan memandang keluar.

“Heiii....! Yang berada di dalam rumah kosong! Hayo kalian semua kelu-ar!” terdengar teriakan seorang di antara para perajurit yang memegang obor. Obor itu besar sekali dan amat terang dan di atas sebuah tandu pikulan duduklah seorang panglima yang berpakaian lengkap dan gagah, pakaian perang, sikapnya gagah sekali mengingatkan Gak Bun Beng akan tokoh Kwan Kong di dalam cerita Sam Kok, seorang panglima perang yang jarang bertemu tanding saking gagah perkasanya.

“Tenanglah, Dewi, mari ikut aku keluar,” kata Gak Bun Beng dan dia menggandeng tangan dara itu, diajaknya keluar menghadap panglima itu.

“Suruh pergi mereka semua! Kalau mereka tidak menyembunyikan pemberon-tak, sudahlah, jangan ganggu penduduk di sekitar sini! Akan tetapi cari di rumah-rumah kosong, di guha-guha dan basmi semua pelarian pemberontak, barulah daerah ini akan aman. Kalian jangan terlalu malas, bekerja kepalang tanggung. Satu kali mengeluarkan tenaga hasilnya harus dapat dirasakan selama satu tahun! Tidak setiap hari mengalami gangguan terus!”

Beberapa orang panglima dan perwira yang mendengar perintah ini membungkuk-bungkuk dan kelihatannya mereka takut sekali kepada panglima gagah perkasa ini. Tiba-tiba panglima gagah perkasa ini memandang ke arah Gak Bun Beng dan Syanti Dewi. Gak Bun Beng terkejut. Pandang mata itu menunjukkan bahwa jelas pembesar militer ini benar-benar bukan orang sembarangan, akan tetapi dia balas memandang dengan sikap te-nang.

Pembesar itu memberi isyarat dengan tangan dan seorang perajurlt menggapai kepada mereka sambil berkata, “Heii, kalian berdua majulah menghadap tai-goanswe!”

Gak Bun Beng menarik tangan Syanti Dewi menghadap pembesar itu dan men-jura dengan dalam-dalam, akan tetapi tidak berlutut karena dia ingin menguji watak pembesar ini.

“Hei, berlutut kalian!” bentak seorang perajurlt.

“Biarkan mereka!” Jenderal besar (tai-goanswe) itu berkata, melambaikan ta-ngan kepada Gak Bun Beng memberi isyarat agar mereka berdua maju. Sekali lagi pandang mata Jenderal itu memandang tajam penuh selidik, kemudian bertanya kepada Syanti Dewi dengan suara membentak dan tiba-tiba, “Kau, wanita muda katakan, siapa namanya laki-laki ini?”

Tentu saja Syanti Dewi terkejut bukan main karena biasanya, dalam setiap urusan selalu Gak Bun Beng yang maju ke depan dan Gak Bun Beng yang melayani semua tanya jawab. Sekali ini, secara tiba-tiba jenderal yang kelihatan galak seperti seekor singa itu menanya kepadanya. Saking kagetnya, dia menja-wab tanpa dapat dipikir lebih dulu secara otomatis, “Namanya adalah Gak Bun Beng!”

Jenderal ini mengerutkan alisnya yang tebal, mengingat-ingat, kemudian dia meloncat turun menghadapi Gak Bun Beng. Tepat dugaan pendekar sakti ini, cara jenderal itu meloncat menunjukkan pula kemahiran ilmu silat tinggi, biarpun tubuhnya tegap tinggi besar namun ge-rakannya ringan sekali dan ketika kedua kakinya menginjak tanah, tidak mengelu-arkan bunyi apa-apa seperti kaki kucing meloncat saja.

“Kau Si Jari Maut?” tiba-tiba jenderal itu membentak.

Gak Bun Beng melepaskan tangan Syanti Dewi dan menyuruh dara itu minggir. Syanti Dewi juga kaget sekali, apalagi mendengar nama Si Jari Maut. Mengapa pula penolongnya itu disangka Si Jari Maut? Bukankah Si Jari Maut adalah tukang perahu itu?

Gak Bun Beng juga merasa heran dan dia menggeleng kepala. “Bukan, tai-goanswe. Saya tidak punya nama lain kecuali yang dikatakan tadi.”

“Siapa dia?” Jenderal itu menuding ke arah Syanti Dewi.

“Dia anak saya.”

“Hemm, wajahnya bukan wajah wanita Han. Jangan membohong kau!”

“Memang anak saya ini berdarah campuran, tai-goanswe. Ibunya adalah seorang Tibet.”

Jenderal ini meraba jenggotnya. “Hem.... kau dari mana hendak ke mana?”

“Saya dari Tibet di mana selama belasan tahun saya merantau dan menikah di sana, sekarang hendak pergi ke Se-cuan.”

“Kau bukan Jari Maut?”

“Bukan, tai-goanswe.”

“Tapi kau tentu bisa ilmu silat, bu-kan?”

Sukarlah bagi Gak Bun Beng untuk mendusta terhadap jenderal yang bermata tajam ini. Tentu saja bagi seorang ahli, dapat melihat bahwa dia seorang yang “berisi”, maka dia bersenyum dan menja-wab, “Sedikit-sedikit saya pernah mempe-lajari.”

“Nah, coba kau hadapi seranganku ini, ingin aku melihat sampai di mana kepan-daianmu!” Tiba-tiba saja jenderal itu menerjang maju, gerakannya cepat bukan main, sama sekali tidak sesuai dengan tubuhnya yang besar tegap itu, apalagi dengan memakai pakaian perang yang cukup berat. Selain cepat, juga pukulan kepalan tangannya didahului angin yang menyambar dahsyat, hawa yang mengan-dung rasa panas ke arah dada Gak Bun Beng.

Pendekar sakti ini maklum bahwa sang jenderal sudah dapat melihat bahwa dia memiliki kepandaian dan agaknya dia hendak menguji karena curiga, maka diapun tidak mau berpura-pura lagi karena toh akan sia-sia saja dan akan ketahuan oleh jenderal yang cerdik itu, maka diapun cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya sebagian saja cukup untuk menandingi tenaga sin-kang penyerangnya.

“Dukkk!” Jenderah itu berseru kaget ketika pukulannya tertangkis dan lengan-nya terpental. Dia dapat memukul lagi dan tahulah Gak Bun Beng bahwa pukul-annya tadi ternyata hanya menggunakan tenaga setengahnya karena jenderal itu belum tahu sampai di mana kekuatannya. Kini jenderal itu menghantam dengan tenaga penuh, tenaga yang melebihi kekuatan seekor kerbau jantan mengamuk!

“Dess....!” Kembali pukulan tertangkis dan jenderal itu terhuyung ke belakang.

“Coba pergunakan jari mautmu!” Bentak sang Jenderal dan kini dia mener-jang lagi, kaki tangannya bergerak dan sekaligus Gak Bun Beng menghadapi penyerangan pukulan, tamparan, totokan dan tendangan sebanyak delapan kali berturut-turut. Maklumlah dia bahwa jenderal ini benar-benar pandai, dan agaknya sang jenderal sengaja mendesak-nya dengan jurus luar biasa itu untuk memancing dia agar dia, kalau memang mempunyai, mengeluarkan llmunya yang paling hebat, yang diharapkan akan membuka rahasia Jari Maut.

Tentu saja kalau Gak Bun Beng meng-hendaki, dengan apa saja, dia sekali turun tangan akan mampu membunuh lawannya ini. Akan tetapi tentu saja dia tidak mau, bahkan dia menangkis dan sengaja memperlambat gerakannya se-hingga dua kali pukulan mengenai bahu dan dadanya.

“Bukk! Dess....!” Gak Bun Beng ter-huyung ke belakang sambil becseru, “Maaf, tai-goanswe, saya tidak kuat bertahan!”

“Ha-ha-ha-ha!” Jenderal itu tertawa bergelak, berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang dan perutnya sampai bergoyang-goyang ketika dia tertawa sambil mendongak ke angkasa. “Ha-ha-ha, engkau terang bukanlah Si Jari Maut, sungguhpun engkau pandai sekali meren-dah. Sobat, aku Kao Liang kagum sekali kepadamu!”

Terkejutiah hati Gak Bun Beng men-dengar nama ini. Kiranya inilah jenderal yang ditakuti oleh para pelarian tadi. Pantas saja! Memang seorang jenderal yang hebat! Untung jenderal ini agaknya tidak pernah atau jarang sekali muncul di kota raja sehingga tidak mengenalnya, pula, andaikata pernah, tentu sudah sejak mendengar namanya tadi pembesar itu lain sikapnya.

“Ah, kiranya Kao-taigoanswe....! Saya pernah mendengar nama besar tai-goan-awe dari para pemberontak yang lari terbirit-birit ke barat.”

“Ha-ha-ha, dan aku tadinya mencuri-gaimu sebagai anggauta pemberontak. Tidak mungkin. Apalagi dengan anakmu ini. Nah, kalian berdua hendak ke Se-cu-an? Silahkan, kalau di jalan bertemu kesukaran, katakan bahwa engkau adalah sahabat Kao Liang, tentu akan dapat menolong!”

Gak Bun Beng menjura, menghaturkan terima kasih lalu mengajak Syanti Dewi pergi dari situ cepat-cepat, biarpun malam itu cukup gelap karena bintang di langit terhalang sedikit awan.

Gak Bun Beng mengajak Syanti Dewi berhenti di bawah sebatang pohon besar di dekat padang rumput. Tidak mungkin melanjutkan perjalanan melintasi padang rumput yang demikian rimbun, takut kalau-kalau ada ularnya atau binatang lain. Melihat lampu-lampu di sebelah kiri, mereka lalu bangkit lagi dan menuju ke tempat itu. Kiranya itu adalah sebuah dusun yang lumayan besarnya. Akan tetapi karena dusun itu baru saja me-ngalami pemeriksaan dan pembersihan, semua penduduk masih merasa takut dan pintu rumah ditutup rapat-rapat. Bebe-rapa kali Gak Bun Beng mengetuk pintu, dan mendengar suara bisik-bisik di da-lam, namun tidak pernah ada yang men-jawabnya. Bahkan ketika mereka melihat sebuah rumah penginapan dan mengetuk pintunya, tidak ada pelayan yang mem-bukainya. Barulah setelah Syanti Dewi yang bersuara minta dibukakan pintu, daun pintu terbuka oleh seorang pelayan yang memandang mereka penuh curiga.

“Kenapa kalian ini malam-malam menggedor-gedor pintu rumah ocang?” tanyanya dengan hati lega akan tetapi juga jengkel ketika melihat bahwa yang datang hanyalah seorang laki-laki se-tengah tua dan seorang dara remaja yang keduanya berpakaian seperti orang dusun.

“Hemm, bukankah ini rumah pengi-napan untuk umum?” Gak Bun Beng bertanya sabar.

“Benar, akan tetapi apakah kau tidak bisa mengerti akan keadaan? Dunia sedang kiamat begini mencari kamar waktu tengah malam! Untung aku berani membuka pintu, kalau tidak siapa lagi yang berani dan kalian takkan bisa men-dapatkan tempat di rumah manapun juga.”

“Maaf kalau kami mengganggu dan mengagetkan, biarlah besok sebagai penambah uang sewa kamar kami beri juga uang kaget,” kata pula Gak Bun Beng.

Mendengar bahwa dia akan menerima uang kaget sebagai hadiah pelayan itu menjadi lebih ramah. “Baru siang tadi dusun kami digerebek dan diperiksa, diawut-awut, banyak yang ditangkap dituduh teman pemberontak. Tentu saja sedusun ini masih dalam suasana panik dan takut.”

Gak Bun Beng mengangguk-angguk dan akhirnya mereka memperoleh sebuah kamar dengan dua buah tempat tidur. Tadinya Gak Bun Beng hendak menyewa dua kamar, akan tetapi di depan pelayan itu Syanti Dewi berkata, “Ayah, mengapa harus dua kamar? Satu saja cukuplah asal ada dua tempat tidur. Apalagi, aku takut tidur sendiri dalam kamar!”

Malam itu keduanya dapat tidur nyenyak setelah bercakap-cakap sebentar tentang Jenderal Kao Liang. “Seorang jantan sejati,” kata Gak Bun Beng kagum. “Negara memang membutuhkan orang-orang seperti dia itulah! Aku berani bertaruh apa saja bahwa orang seperti dia tentu setia kepada negara, tidak mabok kedudukan, tidak sudi menjilat dan tidak suka pula menekan bawahan. Ilmu kepandaiannya boleh juga.”

“Aku juga sudah khawatir, paman. Dia kelihatannya begitu kuat dan lihai. Akan tetapi ternyata kau tidak apa-apa! Dia memang mengerikan, seperti seekor singa!”

“Jarang kini terdapat orang seperti dia,” kata pula Gak Bun Beng. “Orang pemberani macam dia tentu tidak berhati kejam. Hanya orang penakutlah yang berhati kejam karena kekejaman lahir dari rasa takut. Dan dia tidak pula penjilat, karena hanya orang yang suka menindas bawahannya sajalah yang suka menjilat atasannya. Dia memang jantan sejati dan aku benar-benar kagum!”

Sementara itu, di perkemahannya, Jen-deral Kao Liang juga berkata kepada seorang perwira kepercayaannya. “Orang bernama Gak Bun Beng tadi memang hebat! Aku percaya bahwa dia tentulah seorang kang-ouw yang berilmu tinggi, dan yang memakai nama Gak Bun Beng Si Jari Maut tentulah seorang penjahat yang sengaja hendak merusak namanya.”

Memang tepatlah kata-kata Jenderal Kao Liang ini. Yang merusak dan meng-gunakan nama Gak Bun Beng Si Jari Maut bukan lain adalah Ang Tek Hoat! Jenderal ini sudah mendengar akan sepak terjang Si Jari Maut, akan tetapi dia mendengar bahwa penjahat kejam itu adalah seorang pemuda, maka dia tadi percaya bahwa Gak Bun Beng yang ditemuinya itu bukanlah Si Jari Maut. Tentu saja dia tidak tahu bahwa ketika menangkis serangannya tadi, Gak Bun Beng hanya mempergunakan sedikit bagian saja dari tenaganya, dan sama sekali dia tidak pernah mimpi bahwa Gak Bun Beng adalah seorang pendekar sakti murid dari Pendekar Super Sakti, Bu-tek Siauw-jin, dan memiliki ilmu-ilmu kesaktian tingkat tinggi yang amat he-bat!

Pada keesokan harinya, setelah mandi pagi, Gak Bun Beng berkata kepada Syanti Dewi, “Dewi, kita harus menyamar dalam perjalanan selanjutnya. Aku sudah kapok kalau sampai terjadi seperti ma-lam tadi. Pula, menurut pelayan, di sebelah sananya padang rumput itu ter-dapat perkemahan pasukan. Ingin sekali aku melakukan penyelidikan, dan menge-tahui apakah gerangan yang terjadi sehingga seorang jenderal yang berpang-kat tinggi itu sampai datang ke tempat ini dan melakukan perondaan sendiri, memimpin pasukan sendiri melakukan pembersihan.”

“Paman, bukankah Jenderal Kao telah menjamin....”

“Ah, aku tidak mau berkedok nama jenderal, Dewi. Kita melakukan perjalan-an sendiri menggunakan akal sendiri untuk menyelamatkan diri. Bagaimana kalau kita menyamar sebagai ayah dan anak penjual silat?”

“Tapi ilmu silatku masih rendah, paman.”

“Habis apa kiranya yang menjadi keahlianmu?”

“Aku agak pandai menari....”

“Nah, itu dia! Kita menyamar sebagai penjual obat dan engkau menari, aku yang mengiringi dengan meniup suling.”

Syanti Dewi tertawa dan cahaya matahari menjadi cerah bagi Gak Bun Beng. Tawa gadis yang halus itu benar-benar mendatangkan kesegaran dalam perasaannya. Bertahun-tahun dia hidup membeku, dan baru sekarang dia merasa-kan kehangatan perikemanusiaan.

“Menari hanya diiringi dengan suling saja? Dan lagunya? Apakah kau mengenal lagu Bhutan, paman?”

“Tentu saja tidak. Akan tetapi asal melagukan cukup? Apa lagi kita adalah penjual obat, bukan ahli tari sungguhpun aku yakin bahwa engkau tentu merupakan seorang ahli tari yang luar blasa. Nah, sekarang

kita harus berbelanja ke dusun ini menyiapkan segala keperluan penyamaran kita. Untukku sebatang suling dan sebuah caping lebar, dan untukmu, apa kebutuhanmu dalam penyamaranmu, Dewi?”

“Sebagai penari keliling, cukup dengan sehelai selendang panjang saja, selendang sutera berwarna merah.”

Setelah menemukan dan membeli kebutuhan mereka itu, Gak Bun Beng lalu mengajak Syanti Dewi melanjutkan perjalanan meninggalkan dusun itu dan melintasi padang rumput. Di sepanjang perjalanan Syanti Dewi menyanyikan beberapa lagu Tibet yang dikenalnya dan dengan penuh kagum dan keharuan kare-na dara itu ternyata amat pandai ber-nyanyi dan mempunyai suara yang amat merdu dan halus. Gak Bun Beng mempe-lajari lagu-lagu itu dengan sulingnya.

Ketika mereka sudah melewati padang rumput Gak Bun Beng berhenti dan meminta kepada Syanti Dewi agar supaya menari. “Kita harus berlatih dulu agar cocok antara suling dan gerakan tarian-mu,” katanya.

Dia duduk di bawah pohon dan mulai meniup sulingnya, menirukan lagu yang dinyanyikan dara itu, dan Syanti Dewi mulai menari, menggerakkan tubuhnya seperti seekor kupu-kupu beterbangan di atas kelompok bunga, dan ketika selen-dangnya yang merah itu digerak-gecak-kan, selendang itu membentuk lengkung-lengkuk merah yang amat indah dan berubah-ubah. Kadang-kadang seperti seekor naga merah terbang, kadang-kadang seperti seekor kupu-kupu, lalu seperti huruf-huruf yang hanya tampak sekilas pandang saja karena sudah ber-ubah lagi bentuknya. Bukan main! Gak Bun Beng terpesona dan lupa diri, se-olah-olah dia sedang berada di kahyangan menyaksikan tarian seorang bidadari. Di dalam setiap gerakan tubuh dara itu, dari ujung jari tangan sampai ke anak rambut yang terjurai di depan dahi, semua begitu hidup, mengandung warna tertentu dan merupakan nyanyian tertentu, indah penuh rahasia seperti sajak-sajak keramat, meriah dan riang gembira seperti sinar matahari pagi di musim semi!

Setelah Syanti Dewi menghentikan tariannya sambil tertawa, Gak Bun Beng baru sadar. Dia menurunkan sulingnya pula, masih terlongong dan termenung, seolah-olah orang baru terbangun dari suatu mimpi yang amat indah.

“Paman Gak!” Syanti Dewi memanggil ketika melihat pendekar itu duduk termenung, aeolah-olah ada sesuatu yang mengganggunya.

“Heh....? Ehhh....!” Gak Bun Beng menyeka peluh yang tanpa diketahuinya telah memenuhi dahi dan lehernya, ke-mudian dia memandang Syanti Dewi dengan sinar mata lembut dan penuh kasih sayang. “Dewi, bukan main kau....! Bukan main....!” Dan tak dapat ditahan lagi, dia mengatupkan bibir dan dua titik air mata menetes ke atas pipinya.

Syanti Dewi menubruknya. “Paman, ada apakah? Paman.... paman menangis?” Ucapan ini dikeluarkan penuh ketidakper-cayaan. Rasanya mustahil bagi Syanti Dewi melihat seorang pria yang demikian gagah perkasa, jantan keras bagaikan baja, lembut dan budiman seperti kapas, yang dihormati, kagumi, dan sayang dapat meruntuhkan air mata walaupun hanya dua butir!

Gak Bun Beng tak mampu menjawab dan memejamkan mata ketika merasa betapa Syanti Dewi menyeka dua butir air mata itu dengan ujung selendangnya. Terbayanglah wajah Milana, teringatlah dia akan semua kenikmatan dan kebaha-giaan berkasih sayang dengan wanita itu. Kehadiran Syanti Dewi dalam hidupnya membuat luka di dalam hatinya merekah kembali dan dia menjadi amat rindu kepada Milana, amat rindu pada belaian kasih sayang wanita. Padahal selama ini, dia telah berhasil menundukkan semua itu, telah membuat hatinya mengeras seperti baja. Namun segala keindahan yang dilihatnya dalam diri Syanti Dewi, segala kelembutannya, mendobrak seluruh pertahanannya dan menjadi jebol!

“Paman kau kenapakah? Mengapa paman berduka?” Kemudian Syanti Dewi bertanya dengan suara penuh kedukaan dan kecemasan.

Gak Bun Beng membuka matanya, lalu memaksa diri tersenyum dan mem-buka capingnya, mengipasi muka dan lehernya dengan caping, bukan untuk meng-usir hawa panas, melainkan dengan harap-an angin dari kipasan caping itu akan mengusir keharuan yang mencekik lehernya. Sukar dia mengeluarkan suara dan ha-nya menggeleng kepala sambil tersenyum.

“Paman, kau tadi kelihatan demikian berduka, sampai menangis! Padahal tadi-nya tidak apa-apa. Setelah aku menari, paman berduka dan terharu. Tentu ada sebabnya, paman. Demikian tegakah paman

membiarkan aku dipermainkan kesangsian? Tidak sudikah paman mempercayaiku dan menceritakan apa yang mendukakan hatimu?”

Gak Bun Beng menggerakkan tangan dan mengelus rambut kepala gadis itu. Gerakan ini meruntuhkan hati Syanti Dewi dan otomatis dia lalu menjatuhkan kepalanya bersandar pada dada pendekar itu. Dia merasa begitu aman, begitu tenteram dan begitu bahagia, seolah-olah dada yang bidang itu melindunginya dari segala malapetaka yang akan meng-ancamnya, melindunginya dari segala kedukaan dan mendatangkan kebahagiaan yang dia tidak mengerti. Gak Bun Beng pun menerima perbuatan gadis ini dengan perasaan wajar, seolah-olah sudah semes-tinya demikian, dan untuk beberapa saat dia tetap mengelus rambut kepala yang panjang, hitam dan halus itu. Kemudian dia teringat betapa janggalnya keadaan mereka, maka perlahan dia mendorong kepala gadis itu dari atas dadanya. Mereka duduk berhadapan dan berkatalah Gak Bun Beng, “Syanti Dewi, kaulah satu-satunya manusia yang berhak me-ngetahui segala mengenai diriku.”

“Terima kasih, paman. Aku yakin bahwa memang engkau akan mencerita-kan kepadaku, karena kiranya tidak ada lagi manusia yang demikian mulia seperti engkau, paman.”

Gak Bun Beng memegang tangan dara itu, akan tetapi ketika dia merasa ada getaran kemesraan yang luar biasa keluar dari tangan dara itu, dia cepat melepas-kannya kembali dan menghela napas, membuang pandang matanya ke tanah, menunduk. “Dewi, engkau terlalu tinggi memandang diriku. Aku hanyalah seorang tua yang bodoh, yang canggung dan lemah.”

“Bukan aku yang memandang terlalu tinggi, melainkan engkau yang selalu merendahkan diri, dan itulah satu di antara sifat-sifat paman yang kukagumi. Sekarang ceritakan, paman, mengapa paman tadi menangis ketika melihat aku menari?”

“Syanti Dewi, karena kau mengingatkan aku akan seorang lain....”

“Seorang wanita?”

Gak Bun Beng mengangguk.

“Wanita yang paman cinta?”

Kembali Gak Bun Beng mengangguk.

“Dan diapun mencinta paman?”

Untuk ketiga kalinya Gak Bun Beng mengangguk.

Syanti Dewi menunduk, kelihatan berduka sekali. Sampai lama keduanya diam saja, kemudian terdengar dara itu bertanya, suaranya gemetar menahan isak, “Paman Gak, sudah lamakah dia meninggal?”

Gak Bun Beng mengerutkan alisnya, lalu mengerti bahwa dara ini menyangka kekasihnya itu sudah meninggal. “Sampai sekarang dia masih hidup, Dewi.”

Muka dara itu menjadi pucat sekali, kemudian merah dan dia meloncat bang-kit berdiri dan suaranya nyaring penuh rasa penasaran dan kemarahan, “Kalau begitu dia telah meninggalkan paman, sungguh kejam sekali!”

Gak Bun Beng cepat menggeleng kepalanya. “Bukan! Bukan dia, melainkan akulah yang meninggalkan dia....”

Wajah yang tadinya merah menyala itu menjadi pucat, kedua tangannya yang dikepal terbuka dan tubuh yang mene-gang itu menjadi lemas. “Ouhhh....!” Syanti Dewi mengeluh dan duduk kembali di depan pendekar itu.

Syanti Dewi melihat Gak Bun Beng pendekar pujaannya itu duduk termenung, wajahnya pucat sekali, alisnya yang tebal berkerut dan di permukaan wajah itu terbayang kenyerian yang sukar dilukis-kan. Melihat wajah pendekar itu sepecti ini, Syanti Dewi tidak dapat menahan tangisnya. Dia terisak dan memegang kedua tangan pendekar itu, mengguncang-guncangnya sambil bertanya di antara isaknya.

“Akan tetapi.... mengapa, paman? Mengapa....? Mengapa....?” Suaranya bercampur isak dan dia membiarkan air matanya berderai menuruni pipinya.

Melihat keadaan dara ini, Gak Bun Beng merenggutkan kedua tangannya. Dia takut kepada dirinya sendiri karena seluruh tubuhnya, seluruh hati dan perasaannya, seakan-akan mendorongnya untuk memeluk dan mendekap dara itu penuh cinta kasih. Dia melawan hasrat ini dan karenanya dia merenggutkan ketua tangan dari pegangan dara itu, lalu menutupkan keduanya tangannya ke mukanya sambil menahan air matanya dengan jari-jari tangannya. Sampai lama mereka tidak berkata-kata, yang terde-ngar hanya suara isak Syanti Dewi dan tarikan napas panjang Gak Bun Beng.

Setelah Syanti Dewi agak mereda dan berhasil menekan perasaan harunya dan ibanya, dia mengangkat muka yang basah dan merah, memandang punggung kedua tangan yang menutupi muka pendekar itu, bertanya, “Paman, saya yakin pasti ada sebab-sebab yang memaksa paman meninggalkannya. Pasti ada, dan maukah paman menceritakan kepadaku?”

Mendengar suara gadis itu telah tenang kembali biarpun masih gemetar, Gak Bun Beng yang juga telah berhasil meredakan gelora hatinya, menurunkan kedua tangannya dan tampaklah wajahnya yang pucat dan muram. “Syanti Dewi, sudah kukatakan bahwa aku akan menceritakannya kepadamu. Memang ada se-babnya, dan sebab itu adalah karena aku bodoh dan serba canggung! Begitu banyak aku melihat perkawinan gagal, cinta kasih berantakan setelah terjadi perkawinan, kemesraan lenyap terganti cemburu, kekecewaan dan kemarahan yang berakhir dengan kebencian dan dendam, sehingga aku menjadi muak dan ngeri. Aku menja-di takut kalau-kalau diapun akan mende-rita apabila kasih di antara kita yang murni itu akan menjadi palsu dan kotor setelah kita menikah. Aku tidak tega membiarkan dia kelak menderita, karena itu, aku mundur.... tidak tahu bahwa aku membawa pergi racun yang menggerogoti dan merusak hidupku hari demi hari. Dengan kekuatan batin aku bisa menun-dukkan semua itu, membuat hatiku keras dan melupakan segala.” Dia menarik napas panjang dan menengadah, meman-dang ke langit seolah-olah hendak mengadukan nasibnya kepada Thian.

“Jadi.... itukah sebabnya, paman, seorang pendekar besar mengasingkan dan menyembunyikan diri di antara orang-orang biasa, menjauhkan diri dari segala urusan dan kesenangan duniawi?”

Gak Bun Beng mengangguk.

“Dan selama itu paman tidak lagi tertarik kepada wanita yang manapun?”

“Hemmm.... sebelum mengenal dia, aku belum pernah mencintai orang lain, sesudah itupun aku tidak ada minat dan waktu.... aku malah muak dan tidak percaya akan cinta kasih antara pria dan wanita yang kesemuanya kuanggap palsu belaka! Aku tidak percaya lagi akan kata-kata cinta yang pada hakekatnya hanyalah penonjolan keinginan pribadi untuk mencari kesenangan dan kepuasan hati sendiri. Akan tetapi.... sikapku karena patah hati itu ternyata keliru dan baru aku sadar bahwa memang ada cinta kasih yang murni, yang tanpa pamrih.... yaitu setelah aku bertemu denganmu, Dewi. Setelah aku berjumpa denganmu, setelah aku bergaul beberapa lamanya denganmu, kau mengingatkan aku kepada dia....”

“Aduh, paman Gak.... sungguh kasihan kau! Kalau begitu, mengapa kita tidak pergi mencari dia? Di manakah kekasihmu itu? Sekarang belum terlambat untuk menyambung kembali pertalian kasih sayang yang secara paksa paman putus-kan itu! Marilah, aku akan menceritakan kepadanya betapa paman adalah seorang jantan yang hebat, seorang pria yang budiman, yang sampai saat inipun tidak pernah melupakan dia, tidak pernah mengurangi cinta kasihnya yang menda-lam dan murni!”

Gak Bun Beng menggeleng kepala. “Dia.... dia sudah menikah dengan orang lain, Dewi....”

“Ihhhh....!” Mata yang indah itu terbelalak memandang Bun Beng. “Mana mungkin....? Bukankah dia mencintamu, paman?”

“Dia tidak berdaya, kehendak orang tuanya.” Tiba-tiba Gak Bun Beng teringat bahwa dia telah berlarut-larut, melihat wajah dara itu yang biasanya seperti matahari pagi kini menjadi muram, pucat dan layu, dia hampir memukul kepalanya sendiri. Tiba-tiba dia memegang tangan dara itu, ditariknya berdiri dan sambil tersenyum dia berkata, “Aahhh, apa yang telah kita lakukan ini? Kita mendongeng tentang cerita-cerita duka, menggali pendaman-pendaman busuk! Padahal dunia ini begini indah, matahari begitu terang! Hapuskan air matamu itu, Dewi! Engkau masih muda belia, muda remaja. Lihat, masa depanmu seperti sinar matahari itu, cerah dan terang! Perlu apa hidup sekali ini di dunia harus berkeluh kesah dan berduka cita! Air mata darah sekalipun tidak akan dapat membangkitkan kembali yang telah mati! Ha-ha-

ha, aku bodoh dan canggung! Mari, Dewi, kita lanjutkan perjalanan. Lihat di sana itu, genteng-gentengnya masih baru, tentu itu merupakan bangunan baru, dan kalau tidak salah, itulah markas pasukan yang akan kita selidiki."

Melihat perubahan sikap pendekar itu, Syanti Dewi yang berperasaan tajam halus dan memang cerdik itu, maklum bahwa pendekar itu selain hendak meng-kubur kembali kenangan yang menyedih-kan, juga tidak ingin menyeretnya berla-rut-larut ke dalam awan kedukaan. Dia makin kagum dan bersyukur, dan diapun membantu agar pendekar itu tidak kece-wa. Dia menghapus semua keharuannya dan mulai tampaklah senyum di bibir dara itu dan matanya mulai bercahaya ketika dia memandang wajah Gak Bun Beng.

"Baik, paman. Marilah, akan tetapi harap paman menjagaku baik-baik karena aku masih ngeri kalau teringat akan kekasaran perajurit-perajurit itu."

"Jangan khawatir. Betapapun juga, andaikata terjadi apa-apa yang tak dapat kucegah, kita masih mempunyai jimat berupa nama jenderal itu, bukan? Cuma satu hal yang harus kau jaga. Jangan kau menari seindah tadi!"

"Eh, mengapa, paman?"

"Mana mungkin ada penari dusun dapat menari seindah tarian bidadari seperti tadi! Jangan, gerakkan selendang-mu biasa saja, agak perkasarlah, gerakan kaki tanganmu."

Syanti Dewi tertawa. Sedap perasaan Gak Bun Beng mendengar suara ketawa ini dan buyarlah semua awan mendung. "Perintahmu ini jauh lebih sukar daripada perintah memperbaiki atau memperhalus tarian, paman. Memperkasar tarian? Betapa sukarnya, akan tetapi biarlah kucoba asal paman membantu dengan suara sulingmu."

"Membantu bagaimana?"

"Jangan terlalu merdu! Bikin agak sumbang begitulah, jadi aku akan tetap teringat untuk membikin gerakannya kaku."

Keduanya tertawa dan melanjutkan perjalanan menuju ke sekelompok bangun-an di depan sambil bergandengan tangan. Sekali ini Gak Bun Beng tidak ragu-ragu lagi untuk menggenggam tangan yang kecil halus itu. Mereka bergandeng-an sebagai dua orang sahabat, sebagai ayah dan anak, bukanlah sebagai sepa-sang kekasih!

Markas itu adalah markas pasukan penjaga tapal batas. Biasanya mereka bermalas-malasan, akan tetapi semenjak Jenderal Kao Liang datang beberapa hari yang lalu, mereka tidak berani bermalas-malasan lagi dan penjagaan dilakukan dengan tertib. Juga tidak ada yang berapi berkeliaran mengganggu dusun-dusun terdekat karena Jenderal Kao Liang terkenal sebagai seorang pembesar yang keras dan kedatangannya otomatis membuat para komandan pasukan di tempat itu juga menjadi tegas dan keras terhadap bawahannya.

Banyak juga orang preman, penduduk dusun yang keluar masuk pintu gerbang benteng, ada yang mengantar kayu bakar, sayur-sayuran dan lain-lain. Gak Bun Beng berjalan tenang bersama Syanti Dewi dan sambil berjalan dia meniup sulingnya. Ketika mereka tiba di depan pintu gerbang, empat orang penjaga menghadang mereka dan seorang di antaranya menghardik, "Berhenti! Siapa kalian dan mengapa engkau meniup-niup suling di tempat ini? Tak tahukah bahwa di sini adalah markas pasukan?"

Bu Kek Sian Su (9) -Episode 90

Kisah Sepasang Rajawali

"Maaf, kami memanglah rombongan tari maka sudah menjadi kebiasaan saya kalau berjalan meniup suling agar tidak lekas lelah. Jadi di sini adalah markas pasukan pemerintah? Kebetulan sekali! Kami sedang menuju ke timur dan kare-na kami ingin mendengar secara resmi bagaimana keadaan di sana, maka kami ingin memperoleh keterangan dari ko-mandan kalian. Untuk itu, kami bersedia menghibur kalian dengan tari-tarian dan memberi obat luka yang manjur."

Para penjaga itu saling pandang dan mereka berkali-kali memandang wajah Syanti Dewi yang amat cantik biarpun sederhana pakaiannya itu. "Kau tunggu sebentar, aku akan melapor kepada komandan!" kata

seorang di antara mere-ka penuh gairah. Gak Bun Beng mengang-guk dan duduk di sudut sambil meniup sulingnya, sengaja dia mainkan sulingnya sebaik mungkin untuk menarik perhatian. Sedangkan Syanti Dewi menunduk saja karena dia merasa “ngeri” melihat pan-dang mata para penjaga itu yang seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat!

Tak lama kemudian muncullah si penjaga tadi mengiringkan seorang perwi-ra gendut pendek yang mukanya bulat dan lucu kelihatannya. Perwira itu adalah komandan sementara di markas itu kare-na panglimanya sedang pergi mengikuti Jenderal Kao Liang yang sedang memim-pin pasukan beroperasi di daerah barat. Perwira itu sebetulnya seorang yang sabar dan baik, akan tetapi begitu meli-hat bahwa yang disebut rombongan tari itu terdapat seorang gadis yang demikian denok, kontan saja sikapnya menjadi berubah dari biasanya. Dia memasang aksl seolah-olah dialah komandan terbe-sar, dialah panglima tertinggi atau bah-kan kaisar sendiri! Sambil bertolak ping-gang dia memandang kepada Gak Bun Beng yang sudah berdiri dan menjura di depannya. Pandang matanya menyapu pendekar itu dan dara di sebelahnya, seolah-olah dia sama sekali tidak acuh akan kecantikan dara itu dan hanya menjalankan tugasnya sebagai “komandan” betul-betul, lalu dia membentak dengan suara nyaring, “Siapa kau dan dari mana hendak ke mana?”

Gak Bun Beng yang sudah berpenga-laman dan pandai membaca sikap dan isi hati orang, tersenyum geli karena mak-lum bahwa kegagahan perwira ini adalah dibuat-buat untuk menarik perhatian Syanti Dewi, tentunya dengan maksud agar dara itu kagum melihat seorang “komandan sungguhan”! Ingin sekali dia melihat akan bagaimana wajah badut ini kalau dia tahu bahwa gadis dusun yang cantik dan dipasangi aksi itu adalah Puteri Bhutan yang akan menjadi mantu kaisar! Bisa dibayangkan bahwa si gendut pendek ini tentu akan bertiarap di depan kaki Syanti Dewi, menyusup-nyusup seperti ular di antara rumput dan minta-minta ampun!

“Maafkan kami berdua, tai-ciangkun!” kata Gak Bun Beng yang makin geli hatinya melihat betapa perwira itu keti-ka mendengar sebutan tai-ciangkun terus saja melembungkan dadanya dan mengem-piskan perutnya, akan tetapi karena tidak dapat menahan lama-lama, segera dada-nya mengempis dan perutnya mengem-bung kembali seperti biasanya. Dicobanya lagi beberapa kali, namun makin lama makin tak kuat sampai napasnya senin kemis dan akhirnya dia membiarkan saja perutnya gendut bergantung dan dadanya mengempis.

“Saya bernama Gak Bun Beng dan dia adalah anakku bernama Dewi, ibunya seorang Tibet. Kami hendak pergi ke timur, akan tetapi di sepanjang jalan saya melihat pasukan pemberontak yang melarikan diri dan kabar selentingan bahwa di timur geger karena perang. Hal ini sangat menggelisahkan kami karena kabar yang kami terima tidak jelas. Maka kami ingin memperoleh keterangan yang resmi dan jelas dari tai-ciangkun agar hati kami lega untuk melanjutkan perjalan ke timur yang amat jauh itu. Untuk kebaikan tai-ciangkun, sebelumnya kami menghaturkan terima kasih dan untuk membalas budi, kami akan menga-dakan pertunjukan tari-tarian dan membagi obat luka yang mujarab untuk tai-ciangkun.”

Perwira gendut itu menggerak-gerak-kan alisnya seperti orang yang berpikir keras. Memang dia berpikir, akan tetapi alis tipis yang digerak-gerakkan itu termasuk aksinya agar kelihatan sebagai panglima ahli siasat yang pandai. Lagi-lagi, matanya yang agak bulat dan kecil melirik ke arah Syanti Dewi. Lirikan cepat tidak kentara akan tetapi tentu saja tidak terlepas dari pandang mata Gak Bun Beng.

“Dewi.... hemmm....” Perwira itu menggumam, agaknya tertarik oleh nama itu dan sama sekali tidak memperhatikan nama lakl-laki bercaping itu.

“Bagaimana, tai-ciangkun?” Gak Bun Beng bertanya ketika melihat perwira itu seperti mimpi menyebut nama Dewi.

“Ohhh.... ya, kami pikir dulu. Eh, engkau kelihatan begini tabah mengha-dapi pasukan, seperti sudah biasa. Engkau bukan mata-mata pemberontak, bukan?”

Gak Bun Beng tersenyum. Pertanyaan ini saja sudah membuktikan betapa tolol-nya perwira ini dan dengan seorang perwira seperti ini menjadi komandan markas, tidak akan heran kalau mata-mata dapat menyelundup masuk.

“Tentu saja bukan, tai-ciangkun. Kalau mata-mata musuh, masa kami mencari penyakit datang ke sini? Saya memang sudah biasa dengan pasukan, apalagi pasukan pemerintah sendiri, karena belasan tahun yang lalu saya pun pernah menjadi perajurit dalam pasukan istimewa yang dipimpin oleh Puteri Nirahai sendiri.”

“Ohhh....!” Seruan ini terdengar dari banyak mulut para perajurit yang sudah mengerumuni tempat itu. Pasukan isti-mewa dari Puteri Nirahai memang terke-nal sekali dan mendengar ini, perwira gendut itu berseri wajahnya.

“Apa katamu tadi? Tepat sekali, bukan? Sudah kulihat bahwa engkau adalah seorang yang biasa dengan pasu-kan. Kiranya masih bekas rekan sendiri, ha-ha! Kalau begitu, tentu saja kalian kami sambut dengan kedua tangan terbu-ka. Selamat datang dan marilah masuk. Mari silahkan, nona.... eh, nona Dewi. Indah sekali nama puterimu, saudara Gak!”

Syanti Dewi menjura dengan hormat dan Gak Bun Beng tersenyum girang ketika keduanya diiringkan oleh sang perwira gendut sendiri memasuki pintu gerbang markas itu. Hari telah mulai gelap karena tadi mereka berangkat dari dusun setelah berbelanja dan sudah lewat tengah hari. Dan tadi mereka agak lama berhenti bercakap-cakap sehingga menje-lang senja mereka baru tiba di depan markas itu.

“Sebaiknya tari-tarian dilakukan di waktu malam hari, di dekat api unggun, barulah tampak lebih indah dan meriah,” kata Gak Bun Beng.

“Baik, dan memang sebaiknya demiki-an agar semua anak buah dapat ikut menonton karena sudah bebas tugas,” kata perwira itu yang mulai kelihatan kebaikan hatinya seperti biasa.

“Sekarang kalau kau tidak berkeberat-an, ciangkun, harap suka menceritakan kepadaku tentang keadaan di kota raja. Saya ingin membawa anak saya ke kota raja, akan tetapi tentu saja hati saya tidak akan tenteram sebelum tahu bagai-mana keadaan di sana.”

Perwira itu menggeleng kepalanya. “Sebetulnya, perjalanan ke sana dari sini sudah tidak akan terganggu oleh para pemberontak lagi karena belum lama ini telah dilakukan operasi pembersihan besar-besaran. Akan tetapi, tentu saja kau harus berhati-hati terhadap perampok dan orang jahat, saudara Gak.”

“Harap ciangkun tidak usah khawatir. Kalau hanya menghadapi para perampok, kiranya saya tidak percuma menjadi bekas anak buah Puteri Nirahai. Akan tetapi, bagaimanakah keadaan kerajaan sendiri? Mengapa banyak timbul pembe-rontakan? Kalau kiranya memang perlu, biarpun sekarang sudah mulai tua, aku akan menghadap panglima di kota raja untuk menjadi perajurit lagi, membela pemerintah.”

Perwira itu menggeleng-geleng kepala. “Memang kurang baik keadaannya. Kare-na itulah Jenderal Kao Liang sendiri sibuk ke sana ke mari, mengadakan pengontrolan dan perondaan sendiri, hanya dengan beberapa orang pembantu dan pengawalnya. Tentu kau tahu, setelah sri baginda menjelang tua, biarpun tahta kerajaan sudah ditentukan akan jatuh kepada Putera Mahkota Yung Ceng, tetap saja timbul perebutan. Kabarnya banyak pangeran yang diam-diam melaku-kan pemberontakan secara rahasia sehing-ga sukar diketahui yang mana yang setia kepada kerajaan dan yang mana yang memberontak. Apalagi akhir-akhir ini keadaan dibikin ramai dan ribut lagi dengan adanya pertalian jodoh antara Puteri Kerajaan Bhutan dan seorang pangeran.” Perwira itu agaknya senang bercerita, apalagi melihat Syanti Dewi mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga mata yang indah itu jarang berkedip, pandangannya seolah-olah ber-gantung kepada bibirnya yang sedang bercerita, bibir yang tebal membiru karena terlalu banyak menghisap temba-kau.

Disebutnya Puteri Bhutan itu menge-jutkan hati Gak Bun Beng dan karena dia ingin agar perhatian perwira itu beralih dari wajah Syanti Dewi yang tentu saja lebih kaget lagi, dia cepat berkata,

“Mengapa pertalian jodoh dapat menimbulkan ramai dan ribut, ciangkun?”

“Sebetulnya pernikahan itu sendiri tidak akan menimbulkan ribut, bahkan merupakan peristiwa yang menggembira-kan. Kabarnya Puteri Bhutan itu cantik bukan main, seperti bidadari....”

“Hemm, sayapun sudah mendengar, bahkan melebihi bidadari,” kata Gak Bun Beng secara kelakar untuk sekedar mele-nyapkan kekagetan Syanti Dewi. Dara itu menoleh kepada “ayahnya” dan terse-nyum.

“Akan tetapi di balik pernikahan itu tersembunyi maksud-maksud tertentu dari kedua pihak. Pihak Bhutan tentu saja suka berbesan dengan kaisar kita, karena ingin mendapat perlindungan dari para pemberontak Tibet dan Mongol yang dipimpin Raja Muda Tambolon. Sebaliknya, pihak kaisar juga ingin menaklukkan negara itu secara halus melalui ikatan kekeluargaan tanpa perang. Namun mak-sud kaisar ini mendapatkan tantangan dari banyak pangeran dengan bermacam-macam dalih, akan tetapi saya kira

dasarnya hanyalah karena tidak ingin melihat kedudukan kaisar makin kuat dengan adanya banyak negara lain yang bersekutu! Maka kabarnya terjadi berma-cam-macam usaha untuk menggagalkan pernikahan itu, bahkan kabarnya rombongan penjemput puteri yang dipimpin Pang-lima Tan Siong Khi telah diserbu dan puteri itu sendiri kabarnya lenyap dita-wan pemberontak. Inilah sebabnya meng-apa Jenderal Kao Liang mengamuk dan menumpas para pemberontak di perbatas-an. Celakanya ada kabar angin bahwa usaha itu diatur dari kota raja sendiri, oleh para pangeran yang secara rahasia memberontak."

Kaget bukan main hati Gak Bun Beng mendengar ini. Kiranya segala kekacauan itu bersumber kepada perebutan kekuasa-an di istana! Bagalmana dengan Milana?

"Lalu bagaimana kabarnya sikap pangeran yang akan dikawinkan dengan Puteri Bhutan?"

"Pangeran Liong Khi Ong? Hemm, tidak ada berita tentang dia, kelihatan-nya tenang-tenang saja, bahkan belum lama ini diapun ikut rombongan Jenderal Kao Liang meninjau ke barat, akan tetapi lalu terpisah dan berpesiar meng-gunakan perahu melalui sungai dikawal oleh pasukannya sendiri. Masih untung Puteri Bhutan yang seperti bidadari itu tidak jadi menikah dengan pangeran itu!"

"Kenapa demikian? Bukankah enak menikah dengan pangeran yang tinggi kedudukannya?" Tiba-tiba Syanti Dewi bertanya, tidak dapat menahan hatinya lagi karena yang dibicarakan itu sesung-guhnya adalah dirinya sendiri.

Perwira gendut memandang dan ter-senyum menyeringai, senang hatinya mendengar dara itu bertanya, "Menarik sekali ceritaku, ya?"

"Ceritamu menarik dan hebat, tai-ciangkun," jawab Syanti Dewi.

"Biarpun andaikata engkau sendiri, nona, akan sengsara kalau menjadi isteri Pangeran Liong Khi Ong." Perwira itu berkata sambil mengurut kumisnya yang tebal. "Pangeran itu terkenal sebagai seorang mata keranjang, selain selirnya banyak sekali, juga setiap malam dia harus berganti teman baru. Maka, andai-kata puteri itu menjadi isterinya, dalam beberapa hari saja tentu dia akan disia-siakan begitu saja!"

"Ahhh....!" Tentu saja berita ini membuat Syanti Dewi terkejut dan ma-rah.

"Ceritamu menarik sekali, ciangkun dan terima kasih atas segala keterangan-nya. Dengan ceritamu itu, saya malah ingin sekali segera tiba di kota raja untuk mendaftarkan masuk perajurit lagi. Sekarang, hari sudah malam, mari kita mulai dengan pertunjukan sebagai upah kebaikan ciangkun. Dan sebungkus obat ini adalah obat yang amat manjur terha-dap luka-luka, saya haturkan kepada ciangkun."

"Terima kasih, terima kasih." Perwira itu menerima bungkusan obat, lalu meng-antarkan mereka keluar. Api unggun dipasang di pelataran yang luas itu, dan para perajurit sudah berkumpul untuk menonton.

Gak Bun Beng mengeluarkan sulingnya dan Syanti Dewi mengeluarkan selen-dang. Suling kemudian ditiup, semakin malam semakin mengalun nyaring dan kemudian mulailah Syanti Dewi menari dengan selendang merahnya. Gak Bun Beng meniup suling sambil duduk dan matanya mengikuti gerakan Syanti Dewi, juga siap waspada melindungi dara itu, sedangkan Syanti Dewi menari di dalam api unggun, membuat selendang itu nampak seperti api bernyala dan wajah yang cantik itu kemerahan, amat cantik jelitanya.

Ketika melihat betapa dara itu teng-gelam ke dalam tariannya dan menari dengan amat indah, Gak Bun Beng cepat mengangkat sedikit jari penutup lubang sulingnya sehingga suara sulingnya men-jadi sumbang. Syanti Dewi terkejut mendengar suara ini, teringat dan mene-ngok ke arah Gak Bun Beng sambil tersenyum, lalu tangan kanannya digerak-kan secara kaku, sungguhpun tangan kirinya masih bergerak halus dan lemas sekali. Makin sumbang suara suling, makin kaku gerakan Syanti Dewi dan tak lama kemudian suara suling itu bunyinya se-perti suling ular! Tari-tarian dara itupun makin kacau, akan tetapi karena hatinya geli, dia tersenyum-senyum dan senyum-nya inilah yang menyelimuti semua kejanggalan itu! Seluruh penonton terpe-sona oleh senyumnya!

Setelah suara suling berhenti dan Syanti Dewi juga menghentikan tarian-nya, terdengar tepuk sorak riuh rendah diselingi permintaan agar dara itu melan-jutkan tari-tariannya. Gak Bun Beng maklum bahwa kalau dituruti para praju-rit yang sudah lama tinggal di asrama dan rata-rata "haus wanita" itu keadaan-nya akan menjadi runyam, apalagi kalau Syanti Dewi secara tak sadar begitu banyak mengobral senyumnya. Selain itu, juga si perwira gendut bisa saja menun-tut yang bukan-bukan nanti. Keterangan

yang resmi dan jelas tentang keadaan di kota raja sudah didapat, dan itulah memang sasaran utamanya. Setelah berhasil, perlu apa tinggal lebih lama lagi di tempat ini? Bagi dia tidak apa-apa, akan tetapi bagi Syanti Dewi amat berbahaya. Juga dia yakin kalau Jenderal Kao Liang tiba, tentu jenderal itu akan marah dan mungkin akan menghukum si perwira gendut yang melalaikan tugas dan bersenang-senang.

“Saudara sekalian,” tiba-tiba dia bangkit berdiri dan menghampiri Syanti Dewi yang masih menerima sorak sorai itu sambil tersenyum dan membungkuk-bungkuk.

Suara berisik berhenti dan semua orang hendak mendengarkan kata-kata ayah dara yang amat mempesona itu. “Saudara-saudara sekalian, kami masih mempunyai pertunjukan yang menarik lagi, yaitu tarian bersama antara anakku dan aku sendiri, akan tetapi harap Saudara sekalian suka duduk dan jangan berdiri agar yang berada di belakang dapat menonton pula dengan senang.”

Semua orang tertawa dan mulailah mereka duduk di atas tanah dengan hati senang karena jarang terdapat hiburan seperti ini. Setelah melihat semua orang duduk, Gak Bun Beng lalu meniup sulingnya sambil menggerakkan kedua kaki seperti orang menari. Hal ini mengheran-kan Syanti Dewi. Dia tahu bahwa “ayah-nya” ini mempunyai suatu niat tertentu, akan tetapi tidak tahu niat apa. Diapun membantu dan mulai menari lagi dengan indahnya. Tiba-tiba Gak Bun Beng berbi-sik sambil menghentikan sebentar tiupan sulingnya, “Kau nanti naik ke punggungku!” lalu terus menyuling, mengejapkan mata ke pada Syanti Dewi agar mende-kati dan mengikutinya. Gak Bun Beng melangkah makin ke pinggir, kemudian secara tiba-tiba dia berbisik, “Hayo sekarang!”

Syanti Dewi yang cerdik mengerti bahwa pendekar itu tentu akan memba-wanya lari tanpa menimbulkan pertem-puran, maka cepat dia meloncat ke punggung pendekar itu.

Gak Bun Beng mengeluarkan suara melengking nyaring sekali, tangan kirinya menahan tubuh Syanti Dewi yang digen-dongnya di belakang punggung, tangan kanan memegang suling dan tubuhnya sudah melesat seperti terbang saja melalui kepala orang-orang yang duduk itu! Se-mua orang bersorak, mengira bahwa ayah dan anak itu masih memperlihatkan pertun-jukan yang memang amat hebat dan mena-rik. Akan tetapi ketika kedua orang itu lenyap ditelan kegelapan malam dan keadaan sunyi kembali, terdengar mereka ribut-ribut, “Ke mana mereka?”

“Mereka menghilang!”

“Wah, tentu telah lari!”

“Mengapa lari?”

“Mata-mata! Mereka tentu mata-mata!”

Perwira gendut itu memerintahkan semua anak buahnya untuk mencari dan mengejar, namun sia-sia belaka karena Gak Bun Beng dan Syanti Dewi telah pergi jauh sekali, jauh dari markas itu dan sudah berjalan sambil tertawa-tawa.

“Paman, mengapa kau harus memper-gunakan akal untuk lari? Bukankah per-wira itu baik sekali dan kita tidak akan terganggu?”

“Hemm, belum tentu. Kalau hanya aku sendiri, pasti tidak ada gangguan. Akan tetapi ada engkau, Dewi!”

Syanti Dewi mengerti dan menghela napas panjang. “Sungguh tidak enak menjadi wanita....”

“Heh....?”

“Apalagi kalau masih muda....”

“Hemm....”

“Dan cantik pula. Selalu menghadapi gangguan pria.”

“Tidak semua pria, Dewi.”

“Tentu saja, paman. Pria seperti paman tidak akan mengganggu wanita, akan tetapi ada berapa gelintir orang seperti paman di dunia ini? Justeru itulah celakanya, pria seperti paman tidak pernah mengganggu, dan yang mengganggu hanyalah laki-laki ceriwis macam tikus yang menjemukan saja!”

Gak Bun Beng tertawa karena kini dia melihat segi-segi lain yang menga-gumkan hatinya dalam diri gadis ini. Kalau tiba saatnya, gadis ini dapat pula bersikap jenaka dan lucu, sungguhpun tidak selincah Milana misalnya. Dia terkejut, dan mengepal tinjunya. Mengapa dia jadi teringat kepada Milana dan membanding-bandingkan dengan dara ini?

“Paman, kalau hanya ingin mendengar berita tentang kota raja, bertanya biasa-pun bisa. Mengapa paman harus menggu-nakan siasat penyamaran kemudian mela-rikan diri?”

“Ah, tidak mudah, Dewi. Bertanya kepada orang biasa, tentu tidak tahu jelas. Bertanya kepada mereka secara biasa, tentu menimbulkan kecurigaan dan selain tidak akan memperoleh penuturan jelas, mungkin malah ditangkap dengan tuduhan mata-mata yang melakukan penyelidikan.”

“Setelah mendengar penuturan itu, aku makin tidak suka pergi ke kota raja, paman.”

“Hem, aku mengerti. Akan tetapi kita harus ke sana lebih dulu, harus melihat sendiri keadaannya. Bagaimana kalau si gendut tadi hanya membual saja?”

“Akan tetapi aku tidak sudi menjadi isteri pangeran itu!” kata Syanti Dewi dengan tarikan muka jijik dan mengkal hatinya.

“Habis bagaimana?”

“Terserah kepada paman saja, ke manapun juga, selama hidupku. Aku suka menjadi apa saja, murid, anak, keponak-an, pelayan, atau.... ah, apa saja terse-rah paman.”

“Hemm.... hemm....” Gak Bun Beng mengelus jenggotnya yang pendek.

“Kalau paman keberatan, aku akan kembali ke Bhutan saja!”

Gak Bun Beng menengok dan terse-nyum melihat betapa kini gadis itupun bisa memperlihatkan sikap merajuk dan manja seperti biasanya kaum wanita.

“Kita ke kota raja dulu dan nanti kita lihat bagaimana perkembangannya, Dewi.”

Berangkatlah mereka melanjutkan perjalanan menuju ke timur. Di sepanjang perjalanan mulailah Gak Bun Beng mem-beri pelajaran ilmu silat tinggi kepada Syanti Dewi.

“Coba kaumainkan jurus-jurus pilihan dari gurumu, perwira Bhutan murid kakek adik angkatmu itu.”

“Baik dan aku mengharapkan petunjuk dan bimbingan paman.” Puteri itu lalu bergerak dan bersilat, memilih jurus-jurus yang dianggapnya paling ampuh. Kadang-kadang Gak Bun Beng meman-dang penuh perhatian, menyuruhnya berhenti tiba-tiba dan memperbaiki jurus itu, dan demikianlah, perlahan-lahan dia mengajarkan dasar-dasar ilmu silat ting-gi, dimasukkan dalam jurus-jurus yang telah dikenal oleh puteri itu. Dengan adanya pelajaran silat ini yang selalu dilatih setiap kali ada kesempatan, perja-lanan jauh itu tidaklah terasa melelah-kan, apalagi memang ada daya tarik luar biasa yang mempesonakan hati masing-masing dari teman seperjalanan itu.

Diam-diam Gak Bun Beng membayang-kan dengan hati khawatir apa yang telah terjadi di kerajaan. Cerita dari perwira gendut itu hanya menggambarkan keada-an luarnya saja, namun tidak mencerita-kan dengan jelas apa yang telah terjadi dan siapakah di antara para pangeran yang merencanakan pemberontakan, siapa pula yang bersekutu dengan orang-orang Mongol dan Tibet. Hal ini menggelisah-kan hatinya, terutama kalau dia teringat bahwa kini Milana tinggal di kota raja. Dia sudah mendengar berita bahwa Mila-na telah menikah. Biarpun tidak disenga-ja, berita ini menghancurkan dan sekali-gus mendinginkan hatinya. Dia tahu bahwa Milana amat mencintanya dan tentu pernikahan itu atas desakan ayah dara itu, Pendekar Super Sakti. Maka dia menerima nasib dan memang dialah yang meninggalkan kekasihnya itu. Akan teta-pi, kini mendengar tentang pergolakan di kota raja, timbullah kekhawatirannya tentang diri kekasihnya itu.

Sebetulnya, apakah yang telah terjadi di istana Kaisar Kang Hsi? Agar lebih jelas, sebaiknya secara singkat kita mempelajari keadaannya. Telah ditetap-kan bahwa yang menjadi Pangeran Mah-kota adalah Pangeran Yung Ceng, se-orang pangeran dari permaisuri yang amat dikasihi kaisar. Tentu saja masih banyak para pangeran yang lahir dari selir-selir kaisar, namun yang dicalonkan hanya Pangeran Yung Ceng seorang.

Kaisar masih mempunyai dua orang adik tiri, yaitu dua orang pangeran yang lahir dari selir ayahnya, yaitu Pangeran Liong Bin Ong dan Pangeran Liong Khi Ong. Dua orang pangeran tua inilah yang tidak setuju akan pengangkatan Pangeran Yung Ceng sebagai pangeran mahkota karena mereka tahu bahwa kelak mereka tidak akan dapat mempermainkan pange-ran ini yang tidak suka kepada kedua pamannya itu. Maka diam-diam dua orang pangeran tua ini merencanakan pemberontakan secara rahasia dan meng-hasut para pangeran lainnya.

Pada suatu hari, seorang pangeran dari selir, yang sebaya dengan Pangeran Yung Ceng, bernama Pangeran Yung Hwa, setelah mendengar akan kecantikan Puteri Bhutan, mengajukan permohonan kepada ayahanda kaisar agar dapat meni-kah dengan puteri terkenal itu. Kaisar merasa senang dan setuju dengan keingin-an hati Pangeran Yung Hwa ini. Akan tetapi seorang menteri setia, yaitu perdana menteri, yang sekaligus menjadi penasehat kaisar, membisikkan kaisar bahwa kurang tepatlah kalau putera kaisar dijodohkan dengan puteri sebuah negeri sekecil Bhutan! Pangeran Yung Hwa sepatutnya dijodohkan dengan puteri kerajaan yang lebih besar lagi sehingga kehormatan kaisar tidak menurun. Adapun Puteri Bhutan itu, untuk menarik Bhutan negara kecil itu sebagai keluarga, sebaiknya dilamar untuk dinikahkan dengan Pangeran Liong Khi Ong yang biarpun sudah berusia lima puluh tahun namun masih “perjaka” dalam arti kata belum mempunyai isteri sah melainkan hanya berpuluh-puluh selir saja. Perdana menteri mengemukakan hal ini menurut perhitungannya yang bijaksana. Dia sendi-ri tidak tahu akan pemberontakan rahasia yang diusahakan oleh Pangeran Liong Bin Ong dan Pangeran Liong Khi Ong, akan tetapi dia tahu bahwa dua pangeran tua itu diam-diam tidak menyukai pangeran mahkota, maka pemberian “hadiah” ini untuk melunakkan hati Liong Khi Ong!

Kaisar yang mendapat keterangan panjang lebar ini mengangguk-anggukkan kepalanya dan memuji akan kecerdikan perdana menterinya, maka dia lalu meno-lak permintaan Yung Hwa dengan alasan bahwa Yung Hwa akan dinikahkan dengan seorang Puteri Birma yang lebih cantik dan lebih hebat lagi. Adapun Puteri Bhutan lalu dipinang untuk Pangeran Liong Khi Ong!

Justeru kesempatan ini dipergunakan secara licin oleh dua orang pangeran pemberontak itu untuk menggagalkan semua rencana, hanya dengan niat agar Bhutan menjadi musuh Pemerintah Ceng dan kelak mudah mereka ajak bersekutu untuk melawan pemerintah kakak mereka atau keponakan mereka sendiri.

Betapapun kedua orang pangeran itu merahasiakannya, namun tetap saja terasa oleh semua orang suasana panas, suasana tidak enak yang meliputi istana. Apalagi ketika dikabarkan bahwa Pange-ran Yung Hwa yang “patah hati” itu lolos meninggalkan istana tanpa pamit! Dan dikabarkan bahwa ada bentrok yang mulai terasa di antara perdana menteri dan kedua orang pangeran tua. Suasana panas ini tidak langsung ditimbulkan oleh mereka yang bersangkutan, melainkan oleh kaki tangan masing-masing dan mulailah terjadi pelotot-mempelototi, sindir-menyindir antara pengawal masing-masing apabila bertemu di jalan raya di kota raja. Bahkan telah terjadi beberapa kali bentrokan bersenjata, sungguhpun hanya kecil-kecilan dan secara bersembu-nyi.

Puteri Milana yang juga merasakan sua-sana panas ini sesungguhnya dia tidak lagi tinggal di istana, melainkan tinggal di gedung suaminya yang menjadi perwira tinggi dan pengawal istana. Dari suami-nya, yang biarpun hubungan mereka seperti saudara saja namun masih bersi-kap baik kepadanya, dia mendengar tentang keadaan di istana. Dengan hati khawatir Milana mulai sering mengun-jungi Istana untuk mendengar-dengar dan melakukan penyelidikan. Jiwa patriotnya tersentuh dan agaknya sifat kepahlawan-an ibunya menurun kepadanya. Dia meng-hadap kaisar yang menjadi kakeknya itu, dengan terus terang menyatakan kekha-watirannya tentang desas-desus bahwa ada persekutuan pemberontak mengancam pemerintah. Kakeknya menertawakan cucunya ini, akan tetapi tidak melarang ketika Milana membentuk sebuah pasukan pengawal khusus yang dipimpinnya sendiri untuk melakukan penyelidikan dan untuk membasmi pemberontak yang berani mengacau kota raja! Pendeknya dia mencontoh ibunya, Puteri Nirahai, untuk menjaga keselamatan kota dan semua keluarga kaisar! Dan dengan adanya pasukan istimewa inilah maka keadaan kota raja mulai agak tenang dan kesela-matan penghuninya terjamin. Dua orang pangeran tua itu lebih berhati-hati, tidak berani melakukan tindakan terlalu menyo-lok karena merekapun maklum betapa lihainya cucu keponakan mereka, Puteri Milana.

Demikianlah sedikit gambaran keadaan kota raja, dan sudahlah sepatutnya kalau Gak Bun Beng merasa gelisah karena memang dia sedang menuju ke tempat yang amat gawat, yang setiap saat dapat meletus menjadi perang pemberontakan yang dahsyat. Namun, tujuan yang utama Gak Bun Beng bukanlah untuk menyelidiki kota raja atau untuk melihat kesela-matan Milana, melainkan untuk mengan-tar Syanti Dewi. Andaikata tidak ada Puteri Bhutan ini yang ditolongnya, kiranya mendengar apapun tentang kota raja dan istana, tidak akan menggerakkan hatinya untuk mengunjungi tempat itu.

Di sepanjang perjalanan, makin dekat dengan kota raja makin tampaklah suasa-na pertentangan. Bahkan di antara rakyat sendiri, ada yang pro dan ada yang anti kepada kaisar dan putera mahkota. Hal ini lumrah karena rakyat, betapapun juga menyadari bahwa pemerintah yang sekarang adalah pemerintah penjajah yang bagaimanapun tidak bisa mendapat-kan dukungan sepenuhnya dari lubuk hati mereka.

Syanti Dewi memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu silat. Gak Bun Beng tidak tanggung-tanggung mengajarkan rahasia-rahasia ilmu silat tinggi, bahkan dia telah mengoperkan hawa sin-kang gabungan Swat-im-sin-kang (Tenaga Inti Salju) dan Hui-yang-sin-kang (Tenaga Inti Api) yang amat mujijat dari dalam tubuhnya ke dalam tubuh dara itu. Sampai pingsan Syanti Dewi menerima tenaga dahsyat ini, dan bagi Gak Bun Beng sendiri, pengoperan tenaga sin-kang ini membuat dia selama tiga hari tiga malam harus berdiam diri mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan tenaganya. Dengan memiliki dasar tenaga sin-kang gabungan ini, biarpun ilmu silat yang dimainkan oleh Syanti Dewi masih sama dengan beberapa bulan yang lalu, namun kelihaiannya naik menjadi sepuluh kali lipat! Juga, biarpun dalam waktu singkat itu dia hanya menerima jurus-jurus baru yang tidak lebih dari belasan macam saja banyaknya, namun jurus-jurus ini sudah cukup untuk dipergunakan melindungi diri dari ancaman lawan yang amat kuatpun!

Mereka sudah menyeberangi Sungai Huang-ho dan tiba di kota Ban-jun di sebelah barat kota raja. Hari sudah siang ketika mereka memasuki kota itu dan karena kota raja sudah dekat dan mereka telah melakukan perjalanan yang melelahkan sekali, Gak Bun Beng mencari sebu-ah rumah penginapan.

Akan tetapi baru saja mereka sampai di jalan perempatan, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk dan tampak dari jauh mendatangi sebuah kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda besar dan dikusiri oleh seorang yang berpakaian tentara dan yang memegang golok. Dari simpangan yang lain tampak belasan orang yang juga berpakaian tentara, dipimpin oleh seorang perwira dan mereka ini memba-lapkan kuda mengejar kereta itu! Kemudian betapa kagetnya hati Gak Bun Beng dan Syanti Dewi ketika melihat anak panah berapi menyambar ke arah kereta dan dalam sekejap mata saja kereta itu terbakar!

“Ohhh....!” Syanti Dewi berseru, seruannya kabur di dalam seruan-seruan semua orang yang melihat peristiwa itu dan yang segera lari cerai berai bersembunyi di balik-balik rumah penduduk. “Kita harus menolong penumpang....!” kata pula puteri ini.

Gak Bun Beng memegang tangan dara itu mencegahnya bertindak lancang. Dia masih tidak tahu siapa penumpang kere-ta, siapa pula yang mengejar dan mele-paskan anak panah berapi itu. Sementara itu, perwira yang memimpin belasan orang perajurit sudah tiba di situ. Kusir kereta itu bangkit berdiri dan berusaha melawan dengan goloknya, akan tetapi karena di belakangnya ada api berkobar, dan gerakan perwira itu tangkas sekali, ketika kuda perwira itu meloncat dekat dan pedang perwira itu menyambar, robohlah kusir itu dari atas kereta, terjungkal di atas tanah jalan sedangkan dua ekor kuda yang panik karena “dike-jar” api di belakang mereka itu, terus membalap sambil meringkik-ringkik.

Kini Gak Bun Beng tidak dapat ting-gal diam lagi. Apa dan siapapun yang bermusuhan, kusir itu tewas dan penum-pang kereta terancam maut. Dia harus menolongnya dulu dan baru kemudian mendengar urusannya. Bagaikan tatit kilat tubuhnya melesat berkelebat dan angin menyambar dan pendekar itu telah lenyap. Syanti Dewi kagum bukan main, akan tetapi juga khawatir ketika melihat bayangan Gak Bun Beng melesat ke dalam kereta yang terbakar. Akan tetapi hatinya lega ketika melihat pendekar itu melesat ke luar lagi memondong seorang pemuda yang terluka ringan di pahanya.

“Keparat, berani mencampuri urusan kami?” Perwira itu bersama belasan orang perajuritnya sudah menerjang maju kepada Gak Bun Beng yang menurunkan pemuda itu di tepi jalan dekat Syanti Dewi.

“Hemm, kalian terlalu kejam!” Gak Bun Beng berkata lalu menerjang ke depan karena dia tidak ingin pemuda itu diserang. “Dewi, lindungi dia!” katanya dan begitu perwira itu sudah dekat, dia menyambut pedang yang menusuknya dengan sentilan jari tangannya.

“Tringg.... krekkk!” Pedang itu patah menjadi dua!

Gak Bun Beng lalu berkelebat di antara mereka, dan ke manapun dia berkelebat, tentu senjata seorang peraju-rit penunggang kuda patah atau terlem-par. Dua orang perajurit menghampiri pemuda yang terluka itu dengan golok terangkat, akan tetapi Syanti Dewi yang sudah siap dengan dua buah batu sebesar kepalan tangannya, menggerakkan tangan kanan dua kali. Terdengar teriakan mengaduh dan dua batang golok terlepas dari tangan yang disambar batu itu.

“Mundur....! Pergi....!” Perwira itu memberi aba-aba dan pasukan kecilnya yang telah “dilucuti” senjatanya itu tidak menanti perintah kedua, terus membalik-kan kuda dan terjadilah lomba balap kuda yang ramai, meninggalkan debu mengebul tinggi.

Gak Bun Beng menarik napas panjang. Hatinya lega bahwa urusan itu dapat diselesaikan sedemikian mudahnya. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia menoleh ke tempat Syanti Dewi berada, dia hanya melihat dara ini saja sedangkan pemuda yang terluka ringan dan hampir mati terbakar dalam kereta tadi tidak tampak lagi. Cepat dia menghampiri Syanti Dewi.

“Apa yang terjadi? Mana dia?”

“Dia telah pergi, paman. Dia hanya menanyakan nama paman, kemudian dia mengatakan bahwa dia berterima kasih sekali, bahwa selama hidupnya dia tidak akan melupakan budi paman.”

“Dalam keadaan terluka itu dia pergi?”

Syanti Dewi mengangguk. “Dia tidak mau ditahan, agaknya tergesa-gesa sekali. Dan dia hanya menyatakan bahwa namanya adalah Yung Hwa.”

“Hemm.... sungguh aneh sekali. Mari kita pergi dari kota ini, Syanti Dewi, aku tidak mau menjadi perhatian orang.” Memang pada saat itu, orang-orang sudah berkumpul dan menghampirinya sambil membicarakan kegagahannya ketika menolong penumpang kereta dan melawan belasan orang pasukan tadi. Akan tetapi sebelum ada yang sempat bertanya, Gak Bun Beng sudah menggandeng tangan Syanti Dewi dan cepat-cepat meninggal-kan kota itu, tidak menengok ketika mendengar ada orang-orang menegur dan memanggilnya menyuruh berhenti. Tentu saja orang-orang itu hanya melongo, dan laki-laki perkasa itu tentulah seorang di antara tokoh-tokoh kang-ouw yang memang selalu bersikap dan berwatak aneh.

Peristiwa itu menambah dorongan bagi Gak Bun Beng dan Syanti Dewi untuk ce-pat menuju ke kota raja. Mereka menduga bahwa tentu bentrokan yang terjadi itu ada hubungannya dengan kerusuhan di kota raja. Sama sekali Gak Bun Beng tidak menyangka bahwa yang ditolongnya itu adalah putera kaisar sendiri! Dia adalah Pangeran Yung Hwa, adik Pange-ran Mahkota Yung Ceng. Pangeran Yung Hwa itulah tadi yang tergila-gila mende-ngar kecantikan Syanti Dewi dan ingin menikah dengan puteri itu. Tentu saja Gak Bun Beng dan Syanti Dewi tidak tahu sama sekali akan urusan itu, juga bagi pangeran muda yang tampan itu, sama sekali tidak pernah mimpi bahwa puteri yang membuatnya tergila-gila itu pernah berdiri di depannya, bahkan per-nah menolongnya dengan merobohkan dua penyerangnya dengan sambitan batu, pernah dia bercakap-cakap dengan puteri itu! Tentu saja dia hanya mengira bahwa wanita muda yang menolongnya itu hanyalah seorang dara kang-ouw yang lihai saja. Juga dia masih terlalu muda untuk mendengar nama Gak Bun Beng yang hanya dikenal oleh golongan yang lebih tua karena selama belasan tahun ini nama Gak Bun Beng tidak pernah disebut-sebut orang lagi, apalagi memang orangnya telah menghilang tanpa mening-galkan jejak.

Dengan cepat Gak Bun Beng melanjutkan perjalanan karena dia ingin cepat-cepat melihat keadaan kota raja. Apalagi ketika di sepanjang jalan setelah makin dekat kota raja dia melihat banyaknya pasukan-pasukan kecil yang hilir mudik dan kelihatan sibuk sekali. Kelihatannya memang amat gawat keadaannya dan di sepanjang jalan dia mencari keterangan, namun para penduduk juga hanya menge-tahui sedikit sekali tentang keadaan sedalam-dalamnya dari kota raja yang diliputi penuh rahasia itu, hanya menga-takan bahwa di sekitar kota raja muncul banyak orang-orang aneh dan lihai seolah-olah semua tokoh kang-ouw dan para datuk kaum sesat muncul dari tempat pertapaan mereka, semua orang sakti turun dari pegunungan dan semua iblis keluar dari neraka! Dan bahwa kini sering sekali tampak perondaan pasukan tentara dari kota raja dan banyak terjadi pertempuran, bahkan antara pasukan dengan pasukan lain sehingga membingungkan dan mendatangkan rasa takut kepada rakyat jelata.

Beberapa hari kemudian, tibalah Gak Bun Beng dan Syanti Dewi di depan pintu gerbang kota raja sebelah barat. Di depan pintu gerbang ini, Gak Bun Beng berhenti dan termenung dengan muka berubah pucat.

Terbayanglah olehnya semua pengalamannya belasan tahun yan lalu (baca ceritaSepasang Pedang Iblis) dan jantungnya berdebar tegang ketika teringat bahwa di dalam lingkungan tembok kota raja inilah adanya wanita yang pernah dan masih dicintanya. Puteri Milana!

Pintu gerbang itu terbuka lebar dan terjaga oleh sepasukan penjaga yang bersenjata lengkap dan yang memandangi orang-orang yang lalu lalang dengan sinar mata tajam penuh selidik. Kalau ada orang yang kelihatan mencurigakan, tentu akan dipanggil dan diperiksa. Akan tetapi keadaan Gak Bun Beng dan Syanti Dewi sama sekali tidak mencurigakan. Wajah Gak Bun Beng bukanlah wajah yang menyeramkan, bahkan seperti seorang petani biasa saja yang tampan, sedangkan biarpun wajah Syanti Dewi mempunyai kecantikan yang khas, namun kecantikan-nya yang mirip kecantikan wanita Mancu ini malah menyelamatkannya dari kecurigaan para penjaga. Apalagi karena kulit mukanya sudah agak gelap terbakar sinar matahari selama berpekan-pekan, dia mirip seorang gadis dusun biasa saja sungguhpun amat manisnya.

“Paman, hayo, kita masuk. Mengapa paman berdiri saja di sini?” Syanti Dewi menegur dan menarik tangan pendekar itu.

“Ahhh.... eh.... benar kau.... mari....” kata Gak Bun Beng, suaranya agak parau dan gemetar.

“Paman, engkau kenapakah? Mukamu pucat sekali seperti orang sakit.”

“Sakit? Siapa....? Aku sakit? Ah, tidak....!” jawab Gak Bun Beng akan tetapi kedua kakinya tersaruk-saruk seolah-olah tubuhnya menjadi lemah kehabisan tenaga.

“Agaknya kau masuk angin, paman. Biar kubawakan buntalan itu.” Syanti Dewi mengambil buntalan dari tangan Gak Bun Beng dan memandang pamannya itu penuh kekhawatiran.

Ternyata Gak Bun Beng memang sedang menderita tekanan batin yang hebat. Tidak hanya dia teringat akan segala peristiwa belasan tahun lalu, yang mendatangkan rasa duka, terharu, dan khawatir, akan tetapi kemudian dia teringat bahwa mereka telah tiba di tempat tujuan! Ini berarti bahwa dia akan segera berpisah dari Syanti Dewi. Kenyataan ini merupakan palu godam yang menghantam perasaan hatinya dan lebih parah lagi karena dia mendapat kenyataan betapa berat rasa hatinya untuk berpisah dari samping gadis ini! Kesadaran akan hal inilah yang benar-benar menghimpit hatinya. Mengapa jadi demikian? Menga-pa dia menjadi berat berpisah dari sam-ping gadis ini? Biarpun Syanti Dewi sudah mengatakan akan suka ikut selama-nya dengan dia, namun dia bukanlah seorang laki-laki yang mempergunakan kelemahan seorang gadis untuk menye-nangkan diri sendiri. Tidak! Apa akan jadinya dengan Syanti Dewi, puteri Raja Bhutan, gadis bangsawan tinggi yang biasa hidup mulia itu apabila ikut dengan dia? Menjadi seorang perantau yang tidak menentu makan, pakaian dan rumahnya? Tidak! Tidak! Tentu, saja dia tidak bisa menceritakan kepada Syanti Dewi bahwa bayangan perpisahan itu yang memberat-kan hatinya, yang memukul batinnya, di samping bayangan pertemuannya dengan Milana!

Mereka melewati pintu gerbang de-ngan aman. Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan serombongan pasukan masuk melalui pintu gerbang itu. Syanti Dewi masih memandang pamannya yang menunduk saja.

“Lakukan pengawasan ketat dan ja-ngan lupa, kalau dua iblis itu berani muncul di sini, cepat laporkan padaku!”

Suara bisikan yang tidak terdengar oleh orang lain karena diucapkan perla-han dan dari jarak jauh itu masih dapat ditangkap oleh pendengaran Gak Bun Beng dan ada sesuatu dalam suara itu yang membuatnya terkejut dan cepat dia menoleh ke kiri. Seketika mukanya men-jadi makin pucat seperti mayat, matanya terbelalak dan mulutnya ternganga, kedua tangan dikepal dan dia tak bergerak seperti arca. Matanya memandang seperti orang yang hilang ingatan kepada seorang wanita cantik jelita dan gagah perkasa yang menunggang kuda besar dan berada di depan pasukan berkuda itu dan wanita inilah yang tadi bicara kepada perwira di sampingnya. Wanita itu usianya kurang lebih tiga puluh tujuh tahun, tubuhnya masih padat dah tinggi semampai, me-nunggang kuda dengan tegak, tubuhnya tertutup mantel putih, rambutnya disang-gul tinggi-tinggi dan yang membuat Gak Bun Beng hampir pingsan adalah wajah yang cantik itu kelihatan begitu kurus, begitu muram kehilangan cahayanya yang dahulu selalu berpancar dari wajah Mila-na! Hatinya menjerit. “Milana....!” akan tetapi mulutnya tidak mengeluarkan suara apa-apa.

Syanti Dewi terkejut bukan main, cepat menengok dan diapun melihat wanita yang menunggang kuda itu dan segera rombongan itu lewat dan lenyap. Dia menoleh kembali kepada pamannya yang keadaannya masih payah. Kini Gak Bun Beng menggigit bibir bawahnya, alisnya berkerut dan bibirnya berbisik-bisik tanpa suara.

“Paman....! Ada apakah....? Paman....!”

Gak Bun Beng terhuyung dan cepat tangannya ditangkap oleh Syanti Dewi, kemudian dia menuntun pendekar itu ke pinggir jalan, terus diajaknya berjalan ke tempat yang sunyi. Tak jauh dari situ tampaklah huruf-huruf besar yang menya-takan bahwa di situ terdapat sebuah rumah penginapan.

“Paman, kita beristirahat di penginap-an itu, ya?”

Gak Bun Beng hanya mengangguk dan memejamkan matanya. Syanti Dewi berkhawatir sekali. Dengan hati-hati dia menuntun Gak Bun Beng ke rumah pe-nginapan itu dan minta disediakan sebuah kamar. Melihat gadis itu menuntun laki-laki yang kelihatannya menderita sakit, pelayan cepat menyediakan kamar dan Syanti Dewi segera menuntun Gak Bun Beng memasuki kamar.

Gak Bun Beng melempar tubuhnya ke atas pembaringan dan rebah telentang dengan muka tetap pucat. Pukulan batin yang amat hebat dideritanya. Bermacam-macam perasaan mengaduk hatinya, terutama sekali perasaan terharu melihat betapa Milana kini telah berubah menjadi sekurus dan sepucat itu. “Aku menyiksanya.... aku menyiksa batinnya.... ah, aku menyiksanya....” Demikian jerit hati Gak Bun Beng dan dia memejamkan matanya.

Syanti Dewi duduk di pinggir pemba-ringan dan dipegangnya dahi pendekar itu. Panas! “Aih, kau panas sekali, pa-man. Kau sakit! Kau demam....”

Gak Bun Beng membuka matanya, memandang Syanti Dewi sebentar, lalu memejamkannya kembali, menggeleng kepala dan berkata lemah, “Tidak apa-apa, Dewi.... sebentar juga sembuh.... tidak apa-apa....”

“Paman, ah, paman, aku khawatir sekali. Kau tadi begitu pucat seperti mayat setelah melihat wanita itu! Siapa-kah wanita cantik dan gagah yang me-nunggang kuda itu tadi, paman?”

“Milana.... dia Milana....!” Ketika mengucapkan nama ini, seolah-olah hati-nya menjerit memanggil nama kekasih-nya. “Milana....!”

Mendengar nama ini, Syanti Dewi terkejut. “Sang Puteri Milana....?”

Gak Bun Beng mengangguk lagi dan memejamkan matanya. Syanti Dewi mengulang nama itu dan memandang penolongnya penuh selidik, kemudian dia mengangguk-angguk. Digenggamnya ta-ngan pendekar itu ketika dia berkata, “Maafkan kelancanganku, ya, paman? Diakah wanita yang yang paman cinta? Sang Puteri Milana itu?”

Sejenak Gak Bun Beng tidak menja-wab, bibirnya menggigil, matanya terpe-jam, kemudian dia mengangguk.

“Aihhh....!” Syanti Dewi tertegun, sama sekali tidak menduga bahwa peno-longnya ini mempunyai hubungan cinta kasih dengan cucu kaisar sendiri! Diam-diam dia mengakui bahwa memang patutlah kalau penolongnya ini mencinta wanita itu, karena memang wanita tadi itu hebat. Begitu cantik, begitu gagah dan begitu agung! Akan tetapi mengapa wanita itu tidak menahan kepergian pendekar ini? Apakah cinta kasih wanita itu kurang mendalam? Kasihan pendekar ini, sampai sekarang masih menderita hebat karena cinta kasihnya terputus!

“Kalau begitu, antarkan aku kepada-nya, paman. Atau aku mencari sendiri, aku akan menghadapnya dan akan kute-gur dia, akan kukatakan betapa dia telah membuat hidupmu sengsara, betapa dia telah berlaku kejam terhadapmu, betapa dia sepatutnya harus....”

“Hushh....! Jangan berkata begitu, Dewi. Akulah yang meninggalkannya. Cintaku kepadanya sedemikian mendalam sehingga aku tidak mau karena menikah denganku dia akan sengsara. Lihat, dia begitu agung, seorang puteri Istana! Cucu kaisar dan puteri Majikan Pulau Es, se-orang pendekar yang berjuluk Pendekar Super Sakti! Sedangkan aku.... ah, riwa-yatku hanya memalukan untuk dibicarakan, seorang rendah, miskin dan....”

“Dan semulia-mulianya orang, yang tak dapat melihat ini matanya buta!” Syanti Dewi melanjutkan.

“Tidak, Syanti Dewi. Kau tidak me-ngerti. Aku rela memutuskan hubungan kami, dan aku rela menderita kalau dia berbahagia. Karena itu, akupun tidak pernah menampakkan diri. Sekarang karena terpaksa aku berada di sini dan.... dan melihat dia.... ahh, Dewi, apakah kau tidak melihat bagaimana wajahnya tadi?”

“Cantik dan agung, paman. Akan tetapi.... hemm, memang kurus dan pucat, agak murung....”

“Dia menderita, Dewi. Aku mengenal benar wajahnya. Dia menderita, dan semua itu karena aku.... ohh.” Gak Bun Beng memejamkan mata erat-erat, mulutnya terkancing.

“Paman....! Paman....!” Syanti Dewi menjerit dan karena jeritannya itu pela-yan tadi berlari masuk. Melihat betapa orang yang dipanggil “paman” oleh gadis itu pingsan dan kaku iapun ikut menjadi bingung sekali.

“Lekas.... oh, lekas pangglkan tabib....!” Syanti Dewi memohon dan pelayan itu lalu lari keluar untuk memanggil ahli pengobatan yang kebetulan toko obatnya tidak begitu jauh dari situ.

Syanti Dewi sendiri cepat membuka baju Gak Bun Beng, kemudian dia mele-takkan telapak tangannya di dada pende-kar itu dan mati-matian mengerahkan sin-kang yang diajarkan oleh Gak Bun Beng. Napasnya sendiri sampai terengah-engah, wajahnya pucat, akan tetapi dia nekat terus menyalurkan sin-kang. Akhir-nya, Gak Bun Beng sadar dan cepat dia menangkap tangan Syanti Dewi dan berkata, “Anak bodoh....! Lekas kau bersila dan atur napasmu baik-baik!”

Syanti Dewi girang sekali melihat penolongnya sudah siuman, maka dia menurut dan bersila. Kini Gak Bun Beng yang membantunya dengan menempelkan telapak tangannya ke punggung dara itu. Syanti Dewi sehat, dan pulih kembali tenaganya, akan tetapi keadaan Gak Bun Beng makin lemah.

“Ahhh, gejolak batin yang belasan tahun kutekan, dalam hari ini terbebas dari tekanan sehingga seolah-olah api dalam sekam, kini menyala, atau seperti air dibendung, kini pecah bendungannya. Mana aku kuat menahan? Jangan khawa-tir, Dewi, aku sudah sadar sekarang, hanya tinggal lemas. Tubuhku lemah sekali dan perlu beristirahat agak lama. Kita tunda saja pergi menghadap dia....”

“Menghadap Puteri Milana? Tak perlu kau terlalu banyak memikirkan urusanku, paman. Kalau kau menghendaki mengha-dap kapan sajapun boleh. Kalau tidakpun, aku juga tidak ingin masuk istana. Yang perlu kau harus berobat sampai sembuh.”

Pelayan datang bersama sinshe ahli obat. Setelah memeriksa nadi dan mende-ngarkan dada, sinshe tua itu mengangguk-angguk. “Orang muda, jangan terlalu banyak pikiran. Memang sedang masanya dunia kacau dan ribut-ribut, akan tetapi bukan kita sendiri yang merasakannya, melainkan orang sedunia. Perlu apa gelisah dan berduka? Tenang dan bergembiralah dan tanpa obatpun kau akan sembuh. Akan tetapi perlu kuberi obat untuk menjaga jantungmu.”

Setelah membuat resep dan menerima uang biaya dari Syanti Dewi, sinshe itu lalu pergi dan si pelayan cepat membelikan obat dari resep itu. Sambil memasak obat di dalam kamar, Syanti Dewi mem-perhatikan dan menjaga Gak Bun Beng yang masih rebah telentang.

“Sinshe itu memang pandai....” kata Gak Bun Beng. “Sungguhpun dugaannya keliru, namun sifat penderitaanku dia tahu semua. Dan dia menyebutku orang muda, betapa lucunya!”

Biarpun suara Gak Bun Beng masih gemetar dan lemah, membuat Syanti Dewi terharu dan khawatir, namun teri-ngat akan nasehat sinshe tadi Syanti Dewi berkata dengan tertawa dan suara-nya gembira, “Hi-hik,paman . Apanya yang lucu? Memang kau masih muda, malah engkau masih.... perjaka lagi, hi-hik!”

Gak Bun Beng mencoba untuk terse-nyum. “Bagaimana kau tahu?” Memang sesungguhnya, Gak Bun Beng yang sudah berusia empat puluh tahun itu masih perjaka, belum pernah dia mengadakan hubungan badani dengan wanita!

“Tentu saja tahu! Bukankah engkau tak pernah kawin? Itu berarti masih perjaka!”

Gak Bun Beng tidak menjawab. Dia terharu sekali karena dia tahu bahwa sebetulnya hati dara itu gelisah memikir-kan bagaimana nanti kalau dia ditinggal di istana, memikirkan sakitnya. Akan tetapi gadis itu sengaja memaksa diri bergembira dan mengajak berkelakar agar dia lekas sembuh. Betapa luhur budi dara ini!

Dengan penuh ketekunan Syanti Dewi merawat Gak Bun Beng, memberinya minum obat dan bahkan menyuapi mulut Gak Bun Beng ketika makan bubur, tetap tak membolehkan pendekar itu bangkit dan makan sendiri. Akhirnya, dengan hati diliputi penuh keharuan, Gak Bun Beng tertidur nyenyak.

Sore harinya, melihat Gak Bun Beng masih tidur terus hati Syanti Dewi menjadi tidak enak. Bagaimana kalau terus tidur dan tidak akan bangun kembali? Membayangkan pendekar itu "mati" Syanti Dewi menjadi panik. Kacau hatinya, maka dia lalu bertanya kepada pelayan dan menuju ke rumah obat menemui sinshe tadi, memberitahukan bahwa obat telah diminumkan dan menanyakan meng-apa setelah minum obat lalu tertidur terus sejak tadi sampai sekarang.

"Bagus, bagus....!" Sinshe itu meng-angguk-angguk. "Jangan ganggu dia. Makin banyak tidur makin baik, dia gelisah dan berduka, tidur dan istirahat, bergembira adalah yang mujarab."

Legalah hati Syanti Dewi dan dengan hati dan langkah ringan dia kembali ke rumah penginapan. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia melihat keributan terjadi di rumah penginapan itu. Dua orang kakek yang aneh sekali telah berada di ruangan depan penginapan dan berhadapan dengan lima orang pelayan. Karena mereka itu ribut-ribut tepat di depan pintu kamar Gak Bun Beng, maka Syanti Dewi terhalang tak dapat masuk dan dia menjadi khawatir sekali. Sejenak dia memandang dengan penuh keheranan dan kengerian. Kedua orang kakek itu memang luar biasa sekali. Wajah kedua-nya presis sehingga mudah diduga tentu mereka adalah orang-orang kembar. Akan tetapi pakaian mereka berbeda jauh, seperti bumi dengan langit. Yang seorang bermuka merah, tubuhnya hanya tertutup oleh sebuah celana pendek sehingga dari pinggang ke atas dan dari paha ke bawah sama sekali telanjang, memakai sepatupun tidak! Adapun kakek yang kedua, mukanya putih, pakaiannya leng-kap, terlalu lengkap malah, karena di luar pakaiannya dia memakai mantel bulu tebal, seolah-olah dia selalu merasa dingin sedangkan yang seorang seolah-olah kegerahan terus! Dua kakek ini marah-marah.

"Kami juga mampu bayar, kenapa tidak boleh memakai kamar ini?" bentak yang bermantel bulu.

"Maaf, loya. Kamar ini sudah ada tamunya, bahkan sedang sakit. Harap ji-wi suka memakai kamar yang berada di dalam atau di belakang."

"Tidak! Kami memerlukan kamar paling depan! Hayo suruh si sakit itu keluar dan pindah ke belakang. Kami berani bayar tiga kali lipat!"

"Tapi, loya...."

"Heh-heh, kamu minta mampus?" Tiba-tiba yang setengah telanjang itu membentak sambil terkekeh, tangannya menepuk meja di sebelahnya dan.... permukaan meja itu menjadi hangus seperti dibakar!

Para pelayan terkejut sekali dan tidak berani bicara lagi, sedangkan Syanti Dewi yang menyaksikan demontrasi tadi juga terkejut. Mengertilah dia bahwa kakek setengah telanjang itu memiliki sin-kang yang amat hebat sehingga mam-pu membakar meja! Dia lalu menyelinap dari samping, mendorong daun jendela kamar Gak Bun Beng.

Akan tetapi dia melihat pendekar itu sudah bangkit dan duduk, dan ketika melihat Syanti Dewi, dia berkata, "Biar-lah kubereskan urusan di luar."

"Jangan, paman.... mereka.... mereka lihai sekali...."

Tentu saja kata-kata ini hanya disam-but dengan senyum saja oleh Gak Bun Beng dan dia lalu turun dari pembaring-an, terhuyung dan membuka pintu kamar-nya. Melihat dua orang kakek itu meng-hadapi lima orang pelayan yang ketakut-an, Gak Bun Beng mengerutkan alisnya dan berkata, "Andaikata ji-wi sedang sakit dan aku yang sehat, tentu dengan senang hati aku mengalah dan memberikan kamar ini untuk ji-wi. Akan tetapi karena keadaan kita sebaliknya, sungguh tidak patut kalau ji-wi hendak memaksa para pelayan. Harap saja ji-wi suka memandang aku yang sedang sakit untuk mengambil kamar di dalam saja."

“Heh-heh-heh-heh, apa kau juga ingin mampus?” Kembali kakek setengah telan-jang berkata dan dia menggunakan tela-pak tangannya mendorong meja tadi dan.... seketika keempat kaki meja itu amblas ke dalam lantai yang keras, seolah-olah lantai itu terbuat dari agar-agar saja!

Melihat ini Gak Bun Beng mengerut-kan alisnya. “Hemm, kau memang hebat, akan tetapi berwatak buruk sekali!” Gak Bun Beng melangkah maju dan sekali kakinya dihempaskan ke lantai, meja yang kakinya amblas tadi mencelat ke atas sampai ada setengah meter dari lantai!

Dua orang kakek itu terkejut sekali, saling pandang, kemudian menghadapi Gak Bun Beng. “Bagus, engkau merupa-kan lawan yang boleh juga! Kau menan-tang kami, ya?” Serta merta kakek bermantel tebal itu menghantam ke depan dengan telapak tangan kanan. Mendengar sambaran angin ini dan mera-sakan betapa ada hawa yang amat dingin datang menyambarnya, Gak Bun Beng terkejut dan maklumlah dia bahwa kakek ini adalah seorang ahli Im-kang, maka diapun cepat menyambut dengan telapak tangan kiri.

“Plakkk!”

Pada saat itu, kakek setengah telan-jang juga sudah menghantam dengan telapak tangan terbuka pula, dan Gak Bun Beng merasa betapa hawa yang menyambarnya amatlah panasnya. Maka diapun menyambut dengan tangan kanan-nya.

“Plakk!”

Dua orang kakek ini terkejut, berseru “Aughh....!” dan muka mereka menjadi pucat.

Tentu saja kedua orang kakek itu tidak mengenal siapa yang mereka se-rang. Kakek kembar ini pernah kita jumpai, yaitu ketika mereka bersama kawan-kawannya yang semua berjumlah dua puluh orang menyerbu ke Pulau Es dan dapat dihalau pergi oleh Pendekar Super Sakti, dua orang isteri dan dua orang puteranya. Si muka putih yang selalu bermantel itu adalah Pak-thian Lo-mo sedangkan si muka merah yang setengah telanjang itu adalah Lam-thian Lo-mo. Kedua kakek kembar ini memang memiliki kelstimewaan masing-masing, kalau si baju tebal itu seorang ahli tnaga sakti Im-kang yang selalu kedi-nginan adalah si setengah telanjang itu seorang ahli Yang-kang yang selalu kepanasan. Akan tetapi, sekali ini mere-ka bertemu dengan Gak Bun Beng, se-orang ahli dalam tenaga sin-kang Inti Salju dan Inti Api, maka dengan sendiri-nya dia berani menghadapi pukulan panas dengan hawa yang lebih panas sedangkan pukulan dingin dia hadapi dengan hawa yang lebih dingin lagi!

“Ouhhhh....!” Kedua orang kakek itu mengerahkan tenaganya karena Pak-thian Lo-mo si ahli Im-kang mulai meng-gigil kedinginan sedangkan Lam-thian Lo-mo si ahli Yang-kang mulai berpeluh kepanasan. Untung bagi mereka bahwa Gak Bun Beng tidak niat membunuh orang, dan lebih untung lagi bahwa pendekar sakti itu sedang sakit, maka pengerahan tenaga ini membuat Gak Bun Beng terbatuk-batuk dan muntah darah! Kesempatan ini dipergunakan oleh kakek kembar itu untuk menarik tangan masing-masing, kemudian melihat lawannya muntah darah, mereka berdua menyerang lagi dengan hebatnya!

Gak Bun Beng menggerakkan kedua tangannya dan biarpun dia menggoyang-goyangkan kepala untuk mengusir kepe-ningan kepalanya dan mengusir kunang-kunang yang tampak ribuan di depan matanya, dia masih bisa menangkis setiap pukulan yang datang dengan cepat-nya sehingga kedua kakek itu merasa amat terheran-heran dan terkejut bukan main! Belum pernah mereka menghadapi lawan yang sehebat dan setangguh ini setelah Pendekar Super Sakti! Tentu saja mereka menjadi penasaran dan kini mereka mengeluarkan senjata mereka, yaitu sabuk baja yang berupa pecut. Terdengarlah bunyi meledak-ledak ketika kedua kakek itu menggerakkan senjata mereka menyerang Gak Bun Beng.

Pendekar ini berusaha mengelak dan bahkan menangkis dengan lengannya yang penuh dengan hawa sin-kang, namun karena pandang matanya berkunang dan dia terhuyung-huyung, ada beberapa pukulan yang mengenai tubuhnya sehingga dia terluka cukup berat.

Pada saat itu, Syanti Dewi sudah meloncat masuk ke dalam kamar, me-nyambar buntalan dari meja dan melihat betapa Gak Bun Beng dikeroyok dan terhuyung-huyung, dia menjerit.

Pada saat itu, terdengarlah derap banyak kaki kuda dan sesosok bayangan menyambar masuk disertai bentakan nyaring seorang wanita. “Sepasang iblis laknat, kalian berani mengacau kota raja?”

“Sing-sing....!” Dua sinar terang menyambar ke arah dua orang kakek itu.

“Trang-trang....!” Dua batang pisau terbang itu dapat disampok pecut baja, namun kedua kakek itu terkejut ketika tangan mereka terasa tergetar, tanda bahwa dua batang pisau terbang itu diluncurkan oleh orang yang memiliki tenaga hebat. Wanita yang bukan lain adalah Puteri Milana ini sudah memben-tak lagi dan sinar-sinar halus menyam-bar, kini serangan jarum-jarum halus menyambar ke arah jalan-jalan darah di tubuh bagian depan dari kedua orang kakek kembar.

“Hayaaaa....!” Dua orang kakek itu berteriak dan dengan cepat mereka memutar pecut untuk melindungi tubuh sambil meloncat keluar dari rumah penginapan di mana mereka disambut oleh se-pasukan pengawal yang cukup lihai.

Sementara itu, ketika Milana melihat orang yang tadi dikeroyok oleh sepasang kakek kembar itu terhuyung dan dipapah oleh seorang gadis cantik, dia cepat membalikkan tubuhnya mengejar dua orang kakek kembar yang sudah meroboh-kan dua orang pengawal. Dengan pedang-nya yang berkilauan Milana menerjang dan kedua orang kakek itu terpaksa harus mengerahkan kepandaian mereka karena wanita ini benar-benar amat lihai, apalagi dibantu oleh banyak sekali pe-ngawal yang mengurung mereka.

“Paman, kau.... terluka....” Syanti Dewi memeluk tubuh yang terhuyung itu.

“Dewi.... cepat.... bawa aku pergi.... jangan sampai dia melihatku....!”

Syanti Dewi tadi sudah melihat keda-tangan Milana dan dia kagum meyaksikan kehebatan puteri itu. Setelah dekat dan melihat wajah Milana terkena sinar penerangan, barulah dia melihat betapa cantiknya puteri itu, sungguhpun wajah itu begitu pucat, begitu dingin dan muram seperti kehilangan cahayanya. Kini mendengar ucapan Gak Bun Beng, dia menjadi bingung. Mengapa penolongnya ini selalu hendak menghindarkan diri dari kekasih-nya?

“Dewi, cepat.... aku tak tahan lagi....” Bun Beng berbisik. “Ke sana.... melalui jendela....”

Syanti Dewi tidak berani membantah dan memapah penolongnya itu memasuki kamar dan membantunya keluar melalui jendela. Ketika mereka lewat di samping rumah mereka melihat betapa pertempuran masih berlangsung dengan hebat sungguhpun kedua orang kakek itu terke-pung dan terdesak oleh pedang Milana. Akan tetapi pada saat itu Milana kebetulan melirik ke arah Gak Bun Beng yang juga sedang memandang ke arah pertem-puran.

“Gak-twako....!” Seruan lirih ini terdengar di antara suara beradunya senjata dan teriakan orang-orang, akan tetapi Gak Bun Beng mengenal suara Milana, maka cepat dia memondong tubuh Syanti Dewi dan melesat pergi dengan kecepatan kilat, tidak memperdulikan bahwa tenaganya sudah hampir habis. Dia berlari terus, meloncati tembok pintu gerbang, akan tetapi ketika dia sudah meloncat turun ke tempat gelap, dia terguling dan roboh pingsan di tem-pat gelap itu!

“Paman....! Paman....!” Syanti Dewi berbisik-bisik dekat telinga pendekar itu, akan tetapi Gak Bun Beng tidak berge-rak.

Sementara itu, Milana yang terkejut bukan main melihat orang yang tadi dikeroyok dua orang kakek dan agaknya terluka itu lewat di samping rumah bersama seorang gadis cantik, karena dia mengenal wajah Gak Bun Beng! Agaknya tidak mungkin salah lagi. Di antara selaksa wajah orang laki-laki, dia akan mengenal wajah Gak Bun Beng, pria yang penah dicintanya dan masih dicintanya itu. Biarpun laki-laki setengah tua itu berkumis dan berjenggot, akan tetapi dia tidak pangling melihat mulutnya, hidungnya, terutama mata dan pandang mata-nya.

Karena perhatiannya tertarik, apalagi karena meninggalkan gelanggang pertem-puran untuk berusaha mengejar Gak Bun Beng, kedua orang kakek kembar itu tidak terdesak lagi dan sambil berseru keras mereka lalu meloncat dan melari-kan diri pula.

“Mereka lari!”

“Kejar....!”

Barulah Milana sadar ketika mende-ngar teriakan-teriakan ini. Cepat dia memerintahkan para pengawal untuk mengejar kedua orang kakek itu, juga dia memerintahkan sebagian pasukan lagi untuk mencari orang yang bersama de-ngan gadis cantik yang tadi dikeroyok oleh dua orang kakek. Dari keterangan

pelayan dia mendengar betapa laki-laki itu datang ke losmen dalam keadaan sakit dan dirawat oleh gadis yang agak-nya adalah keponakan laki-laki itu.

Milana termenung mendengar keterangan ini. Melihat wajahnya, apalagi melihat kenyataannya bahwa dalam keadaan sakit masih mampu menahan pengeroyokan dua orang kakek lihai, jelas bahwa orang tadi tentulah Gak Bun Beng. Akan tetapi kalau benar dia, mengapa lari darinya? Mengapa tidak menemuinya? Dan sakit apakah? Ke mana perginya? Bimbanglah hati Milana dan dia sendiri membantu pencarian itu. Bukan mencari sepasang kakek kembar, melainkan mencari Gak Bun Beng. Baginya kakek kembar itu tidak penting, hanya merupakan orang-orang dari golongan sesat yang mencuri-gakan saja.

Semalam suntuk dia dan pasukannya mencari dan akhirnya, menjelang pagi keesokan harinya, terpaksa dia pulang dengan hati parah, penuh kebimbangan dan penyesalan. Dia telah melihat keka-sihnya, akan tetapi belum ada ketentuan juga.

Bagaimana dengan keadaan Syanti Dewi dan Gak Bun Beng yang karena terlampau banyak mempergunakan tenaga, apalagi karena sudah terluka dalam pertempuran melawan Siang Lo-mo, yaitu kakek kembar itu? Dapat dibayangkan betapa bingungnya rasa hati Syanti Dewi. Dia mengerahkan tenaganya, memondong tubuh Gak Bun Beng untuk dibawa pergi dari pintu gerbang utara itu. Akan tetapi sebelum dia melangkah jauh, dia mende-ngar suara hiruk-pikuk dan melihat serombongan pasukan berlari-lari mendatangi. Tentu saja dia terkejut melihat obor-obor di tangan para perajurit itu. Dilihat-nya bahwa di bawah pintu gerbang itu terdapat sebuah sungai dengan jembatan-nya, maka cepat dia membawa tubuh Gak Bun Beng turun ke bawah jembatan. Karena jalannya menurun dan agak su-kar, dia takut kalau memondong tubuh penolongnya bisa tergelincir, maka terpak-sa dia bersusah payah menarik atau menyeret tubuh Gak Bun Beng turun ke bawah jembatan di mana dia bersembunyi sambil memeluk pundak dan kepala Gak Bun Beng dengan hati berdebar penuh rasa khawatir dan ketegangan.

Sambil memangku kepala penolongnya, dia membasahi saputangannya dengan air sungai dan membasuh muka dan kepala pendekar itu, berbisik-bisik memanggil-manggil namanya. Ketika Gak Bun Beng tetap tidak menjawab, Syanti Dewi terisak dan mendekap kepala itu, menempelkan pipinya pada muka pendekar itu dan berbisik dekat telinganya. “Paman Gak.... jangan kau mati.... jangan tinggalkan aku sendiri, paman....!” Akan tetapi karena takut, dia menahan isaknya sehingga hanya air matanya saja yang bercucur-an, dia menangis tanpa suara.

Setelah keadaan sunyi kembali dan pasukan itu dengan suara hiruk-pikuk telah kembali memasuki pintu gerbang, barulah Syanti Dewi berani bergerak. Dengan susah payah dia berhasil juga menyeret tubuh Gak Bun Beng keluar dari bawah jembatan, kemudian memondong tubuh pendekar itu dan secepat mungkin dia membawa Gak Bun Beng pergi jauh dari tempat itu.

Sampai dua hari dua malam Bun Beng pingsan tak sadarkan diri sama sekali, ditangisi oleh Syanti Dewi di dalam sebuah hutan yang besar dan liar. Berkali-kali Puteri Bhutan ini memanggil-mang-gil, mengguncang-guncang tubuh pendekar itu, kemudian diseling tangisnya terisak-isak sambil menyatakan penyesalan hati-nya kepada Puteri Milana yang dianggap-nya kejam!

Pada hari ketiga, saking lelahnya, Syanti Dewi yang duduk bersandar batang pohon tertidur atau setengah pingsan. Dia lelah bukan main, lelah, lemas kare-na lapar dan haus yang sama sekali tak dihiraukannya, dan mengantuk karena semenjak melarikan diri bersama Bun Beng dia sama sekali belum tidur. Pagi-pagi tadi, lewat tengah malam, dia menangis dengan putus harapan dan didekapnya kepala Bun Beng yang dipang-kunya, karena dia menganggap bahwa pendekar itu tentu tidak dapat sadar kembali. Akhirnya dia tertidur atau setengah pingsan, bersandar pada batang pohon sambil tetap memangku kepala Gak Bun Beng yang masih belum sadar.

Ketika Bun Beng siuman dan membu-ka matanya, pertama-tama yang diingat-nya adalah Milana, maka dia terbelalak melirik ke kanan kiri, takut kalau-kalau Milana berada di situ. Tiba-tiba dia duduk dan membalik, memandang kepada Syanti Dewi yang masih pula bersandar pohon, dengan muka pucat dan masih ada bekas air mata. Bun Beng mengeluh lirih. Dia telah tidur atau pulas dengan kepala di atas pangkuan gadis itu! Dan mereka telah berada di dalam hutan besar! Padahal, seingatnya, dia memondong gadis ini berlari secepatnya dari kota raja, melompati benteng pagar tembok kota raja lalu dia terguling dan tidak ingat apa-apa lagi.

“Dewi....!” Bun Beng berkata lirih, setengah menduga bahwa tentu Syanti Dewi yang menyelamatkannya, membawa-nya sampai ke dalam hutan lebat itu.

Biarpun hanya lirih saja panggilan ini, Syanti Dewi membuka kedua matanya. Ketika dia melihat Bun Beng sudah duduk di depannya, memandangnya de-ngan sepasang mata yang penuh perasaan haru, dia menggosok-gosok kedua mata-nya, takut kalau-kalau dia hanya bermim-pi, kemudian, ketika melihat bahwa Bun Beng tetap masih duduk di depannya, tidak pingsan lagi, bukan main girangnya rasa hati dara ini.

“Paman ! Aihh, paman.... syukurlah bahwa paman telah sadar! Ahh, betapa sengsara dan takut hatiku selama dua hari dua malam ini, melihat paman diam tak pernah bergerak....”

Bun Beng memegang kedua tangan dara itu dan memandang tajam. “Apa katamu? Selama dua hari dua malam aku.... aku tak sadarkan diri?”

Syanti Dewi hanya mengangguk dan baru sekarang terasa oleh dara itu beta-pa lapar perutnya, betapa lelah tubuhnya.

“Dan selama ini engkau.... engkau memaksa diri melarikan aku ke sini.... dan.... dan merawatku....?” Bun Beng menelan ludahnya menahan keharuan hatinya.

Kembali Syanti Dewi mengangguk. Kemudian berkata lirih, “Aih, paman Gak. Bagaimana aku dapat merawatmu? Aku sudah bingung sekali, hampir putus harapan pagi tadi melihat engkau seperti.... seperti mati. Aku takut sekali....”

Bun Beng menggenggam kedua tangan yang kecil itu, suaranya gemetar ketika dia berkata, “Dewi.... kau.... kau seorang.... anak yang baik sekali.”

Hati dara itu girang bukan main. Setelah Bun Beng siuman, dia tidak mengkhawatirkan apa-apa lagi, tidak takut apa-apa lagi. “Paman, kau tentu lapar sekali, dua hari dua malam tidak makan apa-apa, tidak minum apa-apa. Aku akan mencari buah-buahan untukmu.”

Tapi Gak Bun Beng tidak melepaskan tangan dara itu. “Dewi, katakanlah, apakah selama ini engkau juga pernah makan?”

Syanti Dewi menunduk dan mengge-leng kepala.

“Dan pernah minum?”

Kembali Syanti Dewi menggeleng kepala.

Bun Beng menghela napas. “Luar biasa sekali! Engkau seorang gadis yang luar biasa sekali. Seorang yang berhati mulia, engkau seorang puteri budiman. Cara bagaimanakah engkau dapat melarl-kan aku ke tempat ini, Dewi?”

Wajah yang agak pucat itu kini men-jadi merah dan Syanti Dewi lalu menceritakan betapa hampir saja mereka tertang-kap oleh sepasukan tentara kalau saja dia tidak cepat menyeret Bun Beng ke kolong jembatan. Kemudian dia menceri-takan betapa dia membawa lari Bun Beng tanpa tujuan tertentu, pokoknya asal dapat menjauh dari kota raja, sejauh mungkin.

“Aku hanya tahu bahwa paman tidak ingin dilihat.... orang, maka aku memba-wa paman menjauh dari kota raja seda-pat mungkin. Akan tetapi aku merasa heran sekali mengapa paman melarikan diri begitu paman melihat Puteri Milana? Mengapa paman tidak ingin dia melihat paman? Bahkan aku mendengar dia me-ngenal dan memanggil paman malam itu. Mengapa, paman?”

Gak Bun Beng menunduk, menghela napas panjang, lalu menggeleng-geleng kepalanya. “Aku.... aku tidak kuat meng-hadapinya.... aku.... aku.... ah, aku hanya seorang laki-laki yang bodoh.”

Hening sampai lama. Bun Beng tetap menunduk dan Syanti Dewi mencoba untuk menyelami perasaan pendekar itu dengan menatap tajam wajah yang mu-ram itu. Kemudian terdengar Syanti Dewi bertanya, suaranya lirih. “Paman Gak, demikian besarkah cintamu terhadap Puteri Milana?”

Bun Beng tidak menjawab, hanya menarik napas panjang, lalu untuk mem-belokkan bahan pembicaraannya, dia berkata, “Dewi, kita harus kembali ke kota raja. Aku akan mengantarkan sam-pai ke

luar pintu gerbang, dan kau ma-suk sendiri serta langsung menghadap Puteri Milana. Ceritakan riwayatmu tanpa menyebut-nyebut namaku, dan aku yakin dia akan suka menolongmu."

"Aku hanya mau menghadap dia kalau bersamamu, paman."

"Ah, engkau tahu bahwa aku tidak mungkin dapat menemuinya."

"Kalau begitu akupun tidak sudi menghadapnya!" Jawaban Syanti Dewi ini agak keras, sungguh jauh bedanya dengan sikapnya seperti biasa yang penuh kehalusan, seolah-olah baru satu kali ini dia marah-marah.

Bun Beng mengangkat muka memandang. "Mengapa, Dewi? Bukankah engkau jauh-jauh dari Bhutan dikirim ke kota raja oleh ayahmu untuk menjadi mantu kaisar?"

"Tidak, tidak! Paman sudah tahu sendiri akan semua akal busuk yang bersembunyi di balik kepura-puraan perjodohan itu! Aku tidak sudi! Pula, dahulu aku hanya mau karena ada adik Ceng di sampingku. Sekarang adik Ceng hilang, mungkin tewas, dan sebagai gantinya adalah paman. Karena itu, tanpa paman, aku tidak sudi harus pergi sendiri ke istana. Leblh baik aku.... mati di sini...."

Bun Beng memegang tangan dara itu. "Tenanglah, tidak ada yang memaksamu, Dewi. Kalau begitu, kita harus melanjut-kan perjalanan ke utara. Aku mau mene-mui Jenderal Kao Liang. Di kota raja sedang terjadi pergolakan dan agaknya dia yang menguasai banyak pasukan saja yang akan dapat menyelamatkan kota raja dan sekaligus mewakili aku meng-urus urusanmu dengan kaisar. Percayalah, tidak akan ada yang memaksamu, Dewi. Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk mencegah siapapun yang memak-samu."

Wajah yang jelita itu berseri. "Baik, paman. Ke manapun paman membawaku pergi, aku akan suka ikut, asal jangan menyuruh aku pergi seorang diri. Wah, perutku lapar sekali, tentu paman juga. Biar aku mencari buah-buah...."

Bun Beng sudah menyambitkan batu kecil yang digenggamnya dan kelinci gemuk yang menyusup di antara semak-semak itu mati seketika. "Nah, itu ada kelinci gemuk yang menyerahkan dagingnya, Dewi. Ambillah."

Tadi Syanti Dewi terkejut menyaksikan gerakan pendekar itu, akan tetapi mendengar ucapannya, dia tertawa lalu berlari-lari dan membuka-buka semak-semak itu. Benar saja, di situ terdapat seekor kelinci gemuk yang telah mati dengan kepala pecah disambar batu, masih hangat tubuhnya. Sambil tertawa gembira Syanti Dewi lalu menguliti dan memanggang daging kelinci. Setelah Bun Beng siuman kembali, terusirlah semua kekhawatiran dan kedukaan dari hati dara ini yang sebaliknya menjadi riang gembira kembali, sungguhpun tubuhnya masih terasa amat lelah.

Akan tetapi ternyata pukulan batin yang diderita oleh Gak Bun Beng dalam pertemuannya dengan Milana ditambah dengan luka dalam yang dideritanya ketika dalam keadaan tidak sehat dia bertanding melawan Siang Lo-mo, dua orang kakek kembar di kota raja itu, membuat pendekar ini lemah dan sakit. Ditambah lagi kenyataan yang menusuk hatinya, yang mendatangkan rasa khawa-tir dan bingung, kenyataan yang dirahasiakan yaitu sikap Syanti Dewi kepadanya, sikap yang amat baik, mengandung kasih sayang, sikap yang hanya dapat diperlihatkan seorang wanita yang jatuh cinta, membuat dia makln menderita batinnya. Dia memandang gejala ini sebagai datangnya suatu bahaya yang amat besar, yang amat mengkhawatirkan bagi kehidupan Syanti Dewi. Biarpun dara ini tak pernah menyatakan dengan mulut, biarpun mung-kin dara itu sendiri masih belum sadar akan perasaan hatinya sendiri, namun Bun Beng sudah dapat menduganya, melihat dari pandang matanya, gerak-geriknya, suaranya. Hal ini menimbulkan rasa nyeri di hatinya. Tidak, betapapun juga, dia tidak akan menyeret dara yang amat berbudi ini ke dalam hidupnya yang serba canggung dan sengsara. Dia tidak akan mengulangi riwayat penuh duka se-perti yang dialaminya dengan Milana. Memang betapa akan amat mudahnya untuk jatuh cinta kepada seorang dara seperti Syanti Dewi, seorang dara yang berbudi mulia, halus dan penuh perasaan. Akan tetapi tidak! Dia bukanlah seorang yang hanya mementingkan kesenangan dirinya sendiri saja.

Perang yang terjadi dalam batin Bun Beng menambah luka dalam yang dideritanya dalam pertandingan berat sebelah ketika melawan kakek kembar dalam keadaan sakit itu. Karena itu, perjalanan ke utara bersama Syanti Dewi itu dilakukan dengan susah payah dan lambat, bahkan akhirnya Bun Beng jatuh sakit lagi!

Di dalam perjalanan ini, di waktu dia terserang sakit, lebih jelas kenyataannya bahwa yang diduga dan ditakuti Bun Beng adalah benar. Perawatan yang dilakukan Syanti Dewi terhadap dirinya amat luar biasa, penuh ketelitian, penuh pe-ngorbanan dan ketekunan. Diam-diam Bun Beng yang menderita sakit itu mengambil keputusan bahwa kalau dia sudah dapat bertemu dengan Jenderal Kao Liang, dia akan menyerahkan Syanti Dewi dalam perlindungan jenderal yang dipercayanya itu, kemudian dia akan pergi untuk selamanya, tidak akan mencampuri dunia ramai lagi, seperti dahulu sebelum berte-mu dengan Syanti Dewi dan terpaksa mengantarkan dara itu ke kota raja.

Kita tinggalkan dulu Bun Beng yang sedang menderita sakit dan melakukan perjalanan dengan amat sukar bersama Syanti Dewi menuju ke perbatasan utera untuk menemui Jenderal Kao Liang, dah mari kita mengikuti perjalanan Ceng Ceng yang secara kebetulan sekali juga telah melakukan perjalanan ke utara!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ceng Ceng telah ditolong dari bahaya tenggelam oleh Tek Hoat, kemudian secara kebetulan dia dapat mende-ngarkan percakapan antara pemuda itu dengan Pangeran Liong Khi Ong sehingga terbukalah rahasia pemuda itu sebagai kaki tangan Pangeran Liong Bin Ong yang membuat rencana pemberontakan. Masih untung bagi Ceng Ceng bahwa pada saat yang berbahaya itu, dia keburu dicegah oleh Pengawal Kaisar Souw Kee It dan diajak pergi melarikan diri. Andaikata dia tidak bertemu dengan kakek pengawal itu dan terang-terangan mene-gur Tek Hoat, tentu pemuda itu tidak akan segan-segan untuk membunuhnya agar rahasianya dapat tertutup.

Dengan bantuan Souw Kee It, penga-wal kawakan yang telah berpengalaman, Ceng Ceng melakukan perjalanan setelah menyamar sebagai seorang pria tampan yang berkumis tipis! Bermacam perasaan bercampur aduk di dalam hati dara ini. Pertama-tama dia merasa gembira bukan main mendengar dari Souw Kee It bahwa Syanti Dewi telah diselamatkan oleh seorang nelayan. Dia merasa bersyukur sekali dan ingin dia bertemu dengan kakak angkatnya itu yang tidak diketahui ke mana perginya. Akan tetapi di sam-ping kegembiraannya ini terdapat perasa-an duka, kecewa dan marah kalau dia teringat kepada Tek Hoat. Pemuda yang amat dikaguminya itu, pemuda yang tampan dan memiliki kepandaian demiki-an tinggi, ternyata adalah seorang kaki tangan pengkhianat dan pemberontak! Betapa rendah dan hina! Dan pemuda itu dengan terus terang menyatakan bahwa dia mencinta Syanti Dewi! Kalau dulu di waktu dia mendengar pergakuan ini timbul rasa panas dan agak cemburu di hatinya, kini sebaliknya malah. Dia merasa panas dan marah, tidak rela bahwa kakak angkatnya itu dicinta oleh seorang yang demikian rendah! Dia harus menghalang-halangi ini. Siapa tahu, pemuda yang tampan dan pandai itu akan dapat bertemu dengan Syanti Dewi dan berhasil merayunya atau memaksanya.

Selama dalam perjalanan, Souw Kee It menceritakan kepada Ceng Ceng akan keadaan di kota raja yang kacau karena adanya pertentangan secara diam-diam antara perdana menteri yang setia kepada kaisar dan dua orang pangeran tua, yaitu Pangeran Liong Khi Ong dan Liong Bin Ong.

“Mengapa sri baginda kaisar diam saja? Bukankah jelas bahwa dua orang pangeran itu bermaksud memberontak?”

Souw Kee It menarik napas panjang. “Sri baginda kaisar adalah amat bijaksana. Beliau tidak menghendaki adanya perpe-cahan dan keributan antara keluarga kerajaan. Hal ini akan mencemarkan dan melemahkan kedudukan keluarga kaisar dan merendahkan martabatnya di mata rakyat. Apalagi karena niat pemberontakan kedua orang pangeran itu belum ada buktinya, baru merupakan desas-desus belaka. Oleh karena itulah, maka sri baginda hanya memberi tugas kepada para pengawal yang dipercaya, dan dipimpin sendiri oleh Puteri Milana, untuk secara diam-diam membasmi kaki tangan yang berniat memberontak. Jika tidak ada kekuatan dari luar yang mendorong, ten-tu niat hati kedua orang pangeran itu akan lenyap sendiri.”

Ceng Ceng bersungut-sungut. “Terlalu sabar. Kalau dikasih hati, dua orang pengkhianat itu makin merajalela.”

“Demikian pula pendapat perdana menteri, sehingga kini secara berterang, para pengawal perdana menteri sering bentrok dengan para pengawal kedua orang pangeran itu. Dan demikian pula pandangan Puteri Milana yang sudah mulai menumpas semua tokoh jahat yang mencurigakan dan yang ada hubungannya dengan niat pemberontak itu.”

“Akan tetapi kulihat pemuda yang bernama Tek Hoat itu lihai bukan main! Kalau dia tidak dapat dibasmi, kelak tentu akan menimbulkan bahaya!” Berka-ta demikian Ceng Ceng teringat kepada kakak angkatnya,

Syanti Dewi yang dianggapnya terancam keselamatannya oleh pemuda itu yang telah menyatakan cinta kepada Puteri Bhutan itu.

Souw Kee It mengangguk. “Memang akupun sudah melihat kelihaiannya. Dia adalah tenaga baru yang belum kami kenal, dan agaknya dia telah ditugaskan untuk mengacaukan dan menggagalkan perjodohan yang hendak diikat oleh sri baginda kaisar antara Puteri Bhutan dan Pangeran Liong Khi Ong.”

“Heran sekali, mengapa sri baginda mengambil keputusan yang demikian aneh? Puteri Bhutan adalah seorang dara yang muda remaja, mengapa hendak dijodohkan dengan pangeran yang sudah tua, mata keranjang dan jahat lagi?” Dia teringat akan percakapan antara Tek Hoat dan pangeran tua di perahu.

“Aihh, engkau tidak tahu, nona. Demi keselamatan kerajaan, tentu saja sri baginda akan melakukan apa saja. Taktik pengikatan jodoh antara Puteri Bhutan dan Pangeran Liong Khi Ong mempunyai- dua maksud yang amat penting. Pertama, dengan menarik Kerajaan Bhutan menjadi keluarga, tentu saja Bhutan dijadikan sebuah perisai atau benteng pertahanan di barat, juga berarti bertambahnya se-buah negara keluarga yang bersahabat. Kedua, ikatan jodoh itu dimaksudkan untuk membuktikan kesabaran dan keba-ikan hati kaisar sehingga biarpun ada desas-desus akan pengkhianatan Pangeran Liong berdua, tetap saja kaisar meng-anugerahinya dengan sebuah pernikahan dengan Puteri Bhutan yang terkenal can-tik jelita.”

“Hemm, sungguh aku tidak mengerti mengapa perasaan perorangan diabaikan sama sekali demi kepentingan kerajaan.”

“Memang tentu mengherankan bagi seorang yang tidak pernah mendekati urusan kerajaan seperti engkau, Nona. Akan tetapi aku yang sudah sejak muda berkecimpung di dekat keluarga kerajaan, seperti juga kakekmu dahulu, tidak me-rasa heran. Apalagi hanya perasaan, bah-kan nyawa perorangan tidaklah begitu berarti lagi dibandingkan dengan kepen-tingan kerajaan. Dalam urusan pernikahan inipun yang hancur hatinya adalah Pangeran Yung Hwa.”

“Pangeran Yung Hwa? Siapa dia dan mengapa?”

“Dia juga putera dari sri baginda, se-orang pangeran muda remaja, baru ber-usia dua puluh tahun. Sesungguhnya, Pa-ngeran Yung Hwa inilah yang ketika mendengar berita tentang Puteri Syanti Dewi, jatuh cinta dan mohon kepada sri baginda untuk dilamarkan. Akan tetapi, permintaannya ditolak karena Puteri Syanti Dewi hendak dijodohkan dengan Pangeran Liong Khi Ong.”

“Si tua bangka!” Ceng Ceng meng-omel.

“Dan karena itu, Pangeran Yung Hwa lolos dari istana.”

“Lolos?”

“Ya, patah hati dan minggat dari is-tana. Begitulah orang muda....”

Ceng Ceng terdiam, merasa terharu. Heran juga dia mengapa Pangeran Yung Hwa dapat jatuh cinta kepada seorang gadis yang belum pernah dilihatnya! Ja-tuh cinta hanya karena mendengar berita tentang kecantikan dan segala kebaikan Puteri Syanti Dewi! Lucu juga, pikirnya.

Perjalanan dilanjutkan dengan cepat karena mereka berkuda. Karena Ceng Ceng menyamar sebagai pria berkumis, maka biarpun Tek Hoat yang kehilangan gadis itu sudah cepat mengerahkan kaki tangan Pangeran Liong Khi Ong untuk mengejar dart mencari, namun hasilnya sia-sia. Dan di sepanjang perjalanan itu, biarpun ada banyak mata-mata pembe-rontak yang melihat mereka, namun ti-dak ada yang menduga bahwa “pemuda ganteng berkumis” itu adalah adik angkat Puteri Syanti Dewi yang dicari-cari. Tentu saja Tek Hoat merasa menyesal bukan main, karena dianggapnya gadis itu merupakan orang penting sekali untuk dapat menemukan Syanti Dewi yang hi-lang dan dia hanya dapat menyumpah-nyumpah.

Pada suatu pagi, Ceng Ceng dan pe-ngawal Souw telah tiba di sebuah dusun di dekat tapal batas utara. “Kita sudah memasuki wilayah kekuasaan Jenderal Kao,” kata kata pegawal itu. “Oleh ka-rena itu, boleh dikatakan kita tiba di daerah aman dan kau boleh menanggal-kan penyamaranmu.”

Ceng Ceng merasa girang sekali ka-rena dia merasa kurang leluasa dalam penyamarannya itu. Dibuangnya “kumis” yang menarik perhatian para wanita di sepanjang perjalanan itu, dan diubahnya pakaiannya sehingga kini dia berubah menjadi seorang dara remaja yang cantik dan gagah, dengan kepala dilindungi se-buah caping lebar.

“Karena perjalanan ke utara, ke benteng di mana Jenderal Kao Liang berada merupakan perjalanan yang cukup sukar dan melelahkan, melalui daerah tandus, maka sebaiknya klta mengganti kuda di dusun ini.”

“Apakah di sini engkau juga mempu-nyai kawan-kawan, Souw-lopek?”

“Tidak, akan tetapi dusun ini terkenal sebagai tempat pusat perdagangan kuda. Banyak kuda Mongol yang baik dijual di dusun ini, dan kita hanya menukarkan kuda kita yang sudah lelah dengan me-nambah sedikit uang.”

Benar saja, setelah mereka memasuki dusun itu, di tengah-tengah dusun terda-pat sebuah pasar kuda yang amat besar dan luas dan terdapat ratusan ekor kuda diperjualbelikan di tempat ini.

“Kaubawa kuda kita ke bagian sana, bagian penjualan, dan aku akan memilih kuda-kuda baru di sebelah sini. Kalau aku yang menjual, karena aku laki-laki, harganya akan kurang tinggi.”

“Eh, mengapa begitu, Lopek (paman tua)?” tanya Ceng Ceng terheran.

Souw Kee It tersenyum. “Karena, biasanya para pencuri kuda adalah kaum pria. Jarang ada wanita, biar wanita kang-ouw sekalipun, mau mencuri kuda.”

“Wah, jadi kalau yang menjual disang-ka pencuri kuda, kudanya lalu ditawar murah-murahan? Mengapa ada orang yang mau membeli kuda curian?”

“Hemm, kau masih belum tahu akan ketamakan manusia di dunia ini, Nona. Curian atau bukan, asal mendatangkan keuntungan besar, tentu diterima dengan tangan terbuka. Sudahlah, kau yang men-jual ke sana, berikan kalau ditawar ku-rang leblh dua ratus tail untuk dua ekor ini, kemudian kaubawa uangnya ke sini untuk membeli dua ekor kuda baru. Aku yang memilih, karena kalau tidak pandai memilih, bisa ditipu mentah-mentah oleh para pedagang kuda yang amat licik dan cerdik itu. Kuda sakit dibilang sehat, kuda tua dibilang muda.”

Ceng Ceng mengangguk, lalu menun-tun dua ekor kuda itu menuju ke sebe-rang di mana terdapat banyak tengkulak kuda sedang memeriksa kuda yang akan dijual. Begitu Ceg Ceng tiba di tempat itu, beberapa orang pedagang kuda sudah berlari datang menyambutnya.

“Nona, kudamu sudah amat lelah, me-mang sepatutnya dijual segera!” kata se-orang di antara mereka.

“Agaknya sudah melakukan perjalanan yang amat jauh, lihat tapal kakinya me-nipis dan urat pahanya menggembung!” kata orang ke dua.

“Kalau tidak cepat dipelihara baik-baik bisa terkena penyakit,” kata orang ke tiga.

Ceng Ceng membiarkan para tengku-lak kuda itu ribut-ribut menurunkan nilai dua ekor kudanya. Kalau saja dia belum mendengarkan penjelasan Souw Kee It tentang siasat para pedagang kuda, tentu dia akan marah atau setidaknya akan merasa bimbang dan kecewa. Akan te-tapi, sekarang dia hanya tersenyum, lalu berkata dengan lantang, “Kalian boleh menjelek-jelekkan dua ekor kudaku ini sesuka hati dan seenak perutmu, akan tetapi kalau tidak dua ratus tail, dua ekor kuda ini tidak akan kujual!”

“Ha-ha-ha, pintar sekali!” Tiba-tiba terdengar suara ketawa dan memuji, per-lahan saja namun cukup terdengar oleh Ceng Ceng, karena orang yang memuji itu berada dekat di tempat itu. Dia me-lirik dan melihat dua orang pemuda re-maja yang berwajah tampan, berdiri memandangnya penuh kagum. Kekaguman yang tidak disembunyikan. Terutama se-kali pemuda ke dua yang agaknya sedi-kit lebih muda, yang wajahnya berseri gembira. Melihat Ceng Ceng melirik ke arahnya, pemuda ini lalu menggerakkan kepalanya sedikit sehingga kuncir rambut-nya yang tebal itu bergerak melilit le-hernya sendiri. Pemuda yang tercekik dan terlilit lehernya oleh rambutnya sen-diri, membuat gerakan seperti orang mendelik dan lidahnya terjulur, sambil berkata dengan nada mengejek kepada para pedagang kuda itu. “Hekkk.... hekkk.... mau mencekik malah tercekik.... mampus, kena batunya sekarang....”

“Bu-te, jangan kurang ajar....!” Pemuda pertama yang agak lebih tua dan yang sikapnya pendiam menegur dengan suara lirih.

Senang hati Ceng Ceng. Dia tidak menganggap pemuda itu kurang ajar ka-rena dia tahu bahwa pemuda itu mengejek para pedagang kuda. Timbullah rasa persahabatan di dalam hatinya dan dia menoleh kepada mereka, lalu tersenyum kecil, kemudian menghadapi para peda-gang kuda.

“Bagaimana, apakah kalian mau mem-beli kudaku yang kelelahan, buruk, ber-penyakitan ini? Dua ekor untuk dua ra-tus tail, tidak kurang sedikitpun juga!”

Para pedagang itu saling pandang, menggaruk-garuk kepala. Memang perki-raan Souw Kee It tadi sudah tepat. Dua ratus tail untuk dua ekor kuda pilihan itu tidaklah mahal, akan tetapi juga ti-dak terlalu murah. Memang harga “pasar-an”. Melihat sikap nona muda itu demi-kian tegas, dan jelas tidak mugkin untuk dikelabui dengan aksi-aksi palsu, mereka tidak banyak bicara lagi lalu menghitung dua ratus tail perak, diserahkan kepada Ceng Ceng yang membungkusnya dengan kain lebar yang sudah disiapkan oleh Kee It sebelumnya. Kemudian dia meninggalkan tempat setelah melirik lagi kepada dua orang pemuda tadi.

“Lee-ko dia hebat sekali! Mari kita berkenalan....”

“Hushh, jangan kurang ajar di tempat umum begini. Kau bisa dimaki orang, Bu-te....”

“Tapi, dia tentu seorang gadis kang-ouw, dan tentu suka berkenalan. Apa sih jahatnya orang berkenalan?”

Dua orang muda itu bukan lain adalah Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu. Se-perti kita ketahui, kakak beradik ini se-telah menyelamatkan rombongan harta-wan yang diganggu oleh para tosu Pek-lian-kauw, melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja dan pada hari itu berhenti di dusun untuk membeli kuda.

Melihat adiknya nekat hendak meng-ikuti dara cantik jelita yang menjual kuda tadi, terpaksa Kian Lee mendam-pingi karena dia tidak ingin melihat adik-nya membuat ribut di tempat ramai itu. Tiba-tiba Kian Lee memegang tangan adiknya, dengan gerakan mukanya dia menunjuk ke depan.

Kian Bu juga sudah melihat seorang laki-laki kurus yang berada di belakang gadis itu. Jelas tampak oleh keduanya bahwa laki-laki itu tentulah seorang pen-copet yang sedang mengincar buntalan uang yang berada di tangan kiri gadis itu.

Tiba-tiba, di tempat yang agak sepi, di tempat perbatasan antara bagian pen-jualan dan bagian pembelian kuda-kuda di pasar itu, laki-laki kurus tadi bergerak cepat sekali, tangannya meraba buntalan. Tampak pisau berkilau dan agaknya pen-copet itu bukan ingin merebut semua buntalan melainkan hendak merobek bun-talan dan mengambil uang dari dalamnya.

“Plakk.... krekk....! Aduhhh....!” laki-laki itu memegangi lengannya yang patah tulangnya sedangkan pisaunya ter-lempar entah ke mana. Kiranya begitu ada gerakan orang, Ceng Ceng sudah menggerakkan tangan kanannya sambil memutar tubuh dan sekali dia menampar, pergelangan tangan orang yang meme-gang pisau itu menjadi patah tulangnya.

“Ampunkan saya.... anak-anak saya kelaparan....” Orang itu berkata de-ngan muka pucat dan tubuh gemetar ke-takutan karena kalau sampai semua orang turun tangan, dia akan menjadi mayat di tempat itu.

Ceng Ceng mengeluarkan sepotong uang perak dan melemparkannya ke de-pan orang itu. “Ambillah dan pergilah!”

Pencopet itu mengambil uang perak dengan tangan kiri, lalu mengangguk dan cepat menyelinap pergi. Melihat ini, Kian Lee dan Kiam Bu terbelalak kagum.

“Wah, kiranya seorang yang lihai!” Kian Bu hampir bersorak karena baru se-kali ini dia melihat seorang dara cantik jellta yang memiliki kepandaian tinggi seperti itu.

“DIa tentu seorang pendekar wanita dunia kang-ouw seperti yang sering dice-ritakan oleh Ibu, maka lebih baik kita jangan mengganggunya, kata Kian Lee yang merasa kagum sekali.

Kian Bu bersungut-sungut kecewa apalagi melihat seorang laki-laki gagah setengah tua yang menghampiri gadis itu

kemudian mereka membeli dua ekor kuda, Kian Bu tidak berani melanjutkan niatnya menghampiri. “Hemm, aku masih merasa penasaran, Lee-ko. Apa sih salahnya kalau aku hanya ingin berkenalan?”

“Adikku, harus kuakui bahwa engkau tidak bersalah. Aka tetapi, sejak kecil kita hidup di tempat terasing dari perga-ulan umum, maka tentu saja kita berdua merasa bebas. Ketahuilah bahwa kehidup-an umum di daerah daratan ini tidaklah bebas sama sekali, kehidupan manusia sudah dibelenggu dan diikat oleh segala macam peraturan, di antara peraturan-peraturan itu ialah bahwa menegur se-orang wanita yang bukan keluarga dan bukan kenalannya merupakan perbuatan yang kurang ajar!”

“Aneh dan tidak adil! Kalau tidak le-bih dulu menegur, mana bisa kenal? Pula apa sih jeleknya kalau hanya menegur untuk berkenalan saja? Nona itu tadi pun bercakap-cakap dengan para pembeli kuda, padahal mereka pun belum saling mengenal.”

“Itu lain lagi namanya, kan ada keperluannya, jual beli kuda?”

“Wah, serba salah! Peraturan yang li-cik sekali. Baik buruknya kan tergantung dari niat yang terkandung di dalam per-buatan, bukan si perbuatan itu sendiri. Seorang pria menegur seorang wanita untuk berkenalan, masa tidak boleh? Peraturan macam apa itu?”

“Itu namanya peraturan kesusilaan, Adikku. Dan masih banyak lagi aturan-aturan antara pria dan wanita, apalagi kalau kita tiba di kota raja, sama sekali tidak boleh dilanggarnya.”

“Hemm, daratan begini luas akan tetapi seperti penjara saja!”

“Memang, kita manusia hidup seperti dalam penjara, dikurung dan dibelenggu oleh segala macam peraturan dan hukum. Akan tetapi, semua itu sudah menjadi kebiasaan umum, kalau dilanggarnya, kau akan dianggap liar dan kurang ajar, tidak tahu kesopanan dan lain sebagainya sehingga engkau akan dianggap jahat dan dimusuhi.”

“Konyol!” Kian Bu makin tidak puas dan makin penasaran. Memang pemuda itu belum mau mengerti akan semua ke-biasaan di dunia “sopan” ini. Hidup di Pulau Es tentu saja merasa bebas, tidak terikat oleh peraturan apa pun karena mereka hanya hidup bersama ayah dan ibunya, sedangkan pertemuan yang ka-dang-kala dengan para nelayan yang men-jelajah di pulau-pulau agak jauh dari Pulau Es, juga merupakan pertemuan dengan orang-orang sederhana yang hidup wajar dan polos, tidak banyak terikat oleh segala macam peraturan. Kini, da-rah mudanya yang menuntut sehingga timbul daya tarik terhadap kaum wanita, menghadapi penghalang yang sangat besar dan dirasakan amat mengganggu kebebas-annya. Berbeda dengan Kian Lee yang sungguhpun keadaan hidupnya di Pulas Es tiada bedanya dengan Kian Bu, namun pemuda ini memperhatikan semua yang diceritakan tentang dunia ramai oleh ibu-nya, bahkan suka membaca-baca kitab tentang sejarah dan kehidupan di dunia ramai. Oleh karena itu biarpun dia baru sekali ini turun ke daratan besar, namun segala peraturan tidaklah terlalu mengejutkan hatinya dan dapat dihadapinya dengan tenang dan sabar.

Demikianlah, Kian Bu hanya dapat memandang saja ketika melihat gadis yang mengagumkan hatinya itu meloncat ke atas kuda bersama kakek itu, lalu ke-duanya membalapkan kuda keluar dari dusun itu. Hatinya ingin sekali menegur, bertanya dan berkenalan, namun dia memaksa diri diam saja, hanya memandang dan makin tertarik hatinya ketika meli-hat betapa dara itu mengerling ke arah mereka sambil tersenyum manis!

“Siapakah mereka....?” Souw Kee It bertanya setelah mereka keluar dari dusun.

“Hi-hik, pemuda-pemuda yang lucu.” Ceng Ceng lalu menceritakan pertemuan-nya dengan dua orang muda itu ketika dia menjual kuda.

“Hemm, mereka mencurigakan. Nona, kita harus berhati-hati.”

“Kau sendiri mengatakan bahwa ini daerah aman, Lopek.”

“Benar, memang tadinya kuanggap demikian. Akan tetapi di dalam pasar kuda tadi, aku melihat banyak mata yang me-mandang kepadaku secara sembunyi. Hal seperti itu sudah terlalu sering kualami sehingga aku dapat merasakannya. Juga, kalau aku tidak salah, aku melihat wajah seorang kakek yang menyelinap di antara banyak orang, padahal kalau aku tidak salah ingat, itu adalah wajah seorang tosu Pek-lian-kauw.

Dan kabarnya Pek-lian-kauw juga sudah memasukkan tangan-tangan kotor ke dalam usaha pemberon-takan ini.”

http://id-ebook.blogspot.com/

“Ihhh....!” Ceng Ceng menjadi ka-get mendengar ini.

“Keadaan menjadi berbahaya kalau begini, Nona.” Souw Kee It mengerutkan alisnya dan menahan kudanya agar dia dapat menerangkan lebih jelas lagi. “Kalau sampai di dusun itu terdapat orang-orang-nya pemberontak tanpa diketahui oleh Jenderal Kao, maka hal itu hanya ber-arti bahwa kaki tangan pemberontak sudah menyelundup ke utara. Mungkin saja di antara para pembantu Kao-goanswe sendiri ada yang sudah terpengaruh. Dan ini berbahaya bagi pertahanan di utara.”

“Habis, apa yang hendak kaulakukan, Lopek?” Ceng Ceng bertanya, khawatir juga mendengar suara orang tua itu yang amat serius.

Tiba-tiba kakek itu memandang ke depan dan matanya terbelalak, lalu ber-kata, “Tenang, tak usah khawatir, akan tetapi siap menghadapi mereka itu. Ku-rasa mereka bukan orang-orang yang mengandung niat baik....”

Ceng Ceng juga memandang ke depan dan tampaklah olehnya dua orang tosu dan dua orang laki-laki yang dikenalnya sebagai dua di antara para pembeli kuda tadi telah menghadang di depan. Kuda tunggangan empat orang itu ditambatkan pada pohon tak jauh dari situ dan jelas-lah bahwa empat orang ini memang se-ngaja menanti dan menghadang mereka di tempat ini!

“Lopek, hajar saja mereka!” Ceng Ceng berteriak dengan gemas dan kedua tangannya sudah meraba sepasang pisau belati yang diselipkan di pinggangnya.

Memang mereka sudah bersiap sedia dan Souw Kee It telah memberikan dua batang pisau itu sebagaimana yang dipilihnya sendiri ketika pengawal itu menawarkan senjata apa yang paling digemarinya.

“Kauhadapi dua orang mata-mata yang menyamar sebagai pedagang kuda itu, dan biarlah aku yang menghadapi dua orang tosu Pek-lian-kauw itu,” bisik Souw Kee It.

Ceng Ceng mengangguk dan dengan tenang keduanya turun dari atas kuda, menambatkan kuda mereka di pohon lalu menghampiri empat orang yang meng-awasi gerak-gerik mereka tanpa berkata-kata itu. Biarpun dia merasa amat gemas dan marah, namun Ceng Ceng tidak be-rani sembrono turun tangan, melainkan membiarkan pengawal itu yang bicara.

“Jiwi-totiang (bapak pendeta berdua) agaknya mempunyai keperluan dengsnku maka sengaja menanti di sini. Ada keper-luan apakah?” Souw Kee It bertanya sambil menghadapi kedua orang tosu itu.

Dua orang tosu itu tidak menjawab, melainkan membuat gerakan membuka jubah depan mereka, yang menutupi jubah di dalam dan tampaklah lukisan teratai putih di depan dada mereka. Tentu saja Souw Kee It sudah tahu sebelumnya bah-wa dua orang tosu itu adalah tosu-tosu Pek-lian-kauw, akan tetapi dia berpura-pura kaget dan tidak mengerti.

“Kalau tidak salah, ji-wi adalah tosu dari Pek-lian-kauw. Ada keperluan apa-kah dengan kami paman dan keponakan?”

“Souw Kee It, tidak perlu kau berpu-ra-pura lagi!” Tiba-tiba seorang di antara mereka, tosu yang ada tahi lalatnya di dagu, berkata mengejek. “Dan tidak perlu lagi mengaku dia ini keponakanmu. Ketika dia masih menjadi pemuda berkumis, memang kami ragu-ragu. Souw Kee It, dan kau Nona! Hayo katakan di mana adanya Puteri Syanti Dewi!”

Souw Kee It terkejut juga. Demikian hebat gerakan para pemberontak ini se-hingga mata-matanya tersebar ke mana-mana, bahkan perjalanannya bersama Ceng Ceng, penyamaran dara itupun diketahui belaka oleh tosu-tosu ini. Yang tidak mereka ketahui, seperti yang dia sendiri pun belum mengetahui, adalah di mana adanya Putri Syanti Dewi. Hal ini melegakan hatinya, juga melegakan hati Ceng Ceng, karena berarti bahwa Syanti Dewi belum terjatuh ke tangan kaum pemberontak.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Pemberontak hina dina!” bentak Souw Kee It dan tanpa banyak cakap lagi pe-ngawal ini sudah meloncat ke depan, me-nerjang sambil memutar pedangnya yang berubah menjadi segulungan sinar terang. Dua orang tosu Pek-lian-kauw itu juga sudah mencabut pedang masing-masing dan menangkis sambil membalas dengan serangan dahsyat. Namun, mudah saja serangan mereka ditangkis oleh Souw Kee It dan melihat gerakan-gerakan me-reka, hati pengawal kawakan ini menjadi lega karena dia yakin akan dapat menga-tasi mereka. Dia mengkhawatirkan Ceng Ceng yang juga sudah membentak nyaring dan sudah menerjang maju disambut oleh dua orang pedagang kuda palsu itu dengan golok mereka. Terdengar suara nyaring berdencing berkali-kali ketika dua orang pedagang kuda palsu itu sibuk menangkis sinar terang dari sepasang belati di ta-nga Ceng Ceng yang menyambar-nyambar ganas ke arah mereka! Tersenyumlah Souw Kee It menyaksikan sepak terjang dara dari Bhutan itu. Hebat dan lincah, dan dia maklum bahwa dia tidak perlu mengkhawatirkan Ceng Ceng. Hal ini mem-buat dia dapat mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi dua orang tosu dari Pek-lian-kauw.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Nona Lu, mari cepat robohkan mere-ka!” bentaknya karena pengawal ini mak-lum bahwa kalau para kaki tangan pem-berontak ini mempunyai banyak kawan dan datang mengeroyok, keadaan akan menjadi berbahaya.

“Baik, Lopek!” Ceng Ceng memang tadinya hendak mempermainkan dua orang lawannya, kini mendengar seruan itu dia memperhebat permainan sepasang pisau belatinya sehingga dua orang itu terdesak hebat!

Souw Kee It juga sudah mengerahkan tenaga mengeluarkan kepandaiannya, pe-dangnya bergulung-gulung sinarnya tidak memberi kesempatan kepada dua orang pengeroyoknya yang main mundur terus. Terdengar bentakan keras dua, kali dari mulut pengawal itu dan robohlah dua orang tosu itu, roboh untuk tidak bangun kembali karena dada mereka tertembus pedang!

“Haiiittt....!” Ceng Ceng yang mera-sa penasaran memekik dan pisaunya me-nyambar, berhasil merobek pipi kanan seorang lawari yang berteriak-teriak kesa-kitan.

“Aku mencari bantuan....!” Seorang di antara mereka berteriak dan lari mening-galkan kawannya yang robek pipinya.

“Lari ke mana?” Ceng Ceng memben-tak, tangan kirinya bergerak dan pisau belati yang kiri meluncur ke depan, me-ngejar lawan yang lari itu.

“Auuggghhh....!” Orang itu roboh dan pisau belati hanya tampak gagangnya saja menancap di punggungnya. Orang ke dua yang terluka pipinya menjadi nekat, akan tetapi kaki kiri Ceng Ceng menen-dang, tepat mengenai pergelangan tangan-nya sehingga golok yang dipegangnya ter-lepas dan sebelum dia sempat mengelak, pisau belati Ceng Ceng sudah bersarang di dadanya, membuat dia roboh terjengkang dan tewas tak lama kemudian.

Ceng Ceng mencabut dua batang pi-saunya, membersihkan senjata itu di pa-kaian korbannya sambil mendengarkan pesan Souw Kee It, “Nona, sudah jelas bahwa pihak pemberontak telah menge-tahui keadaan kita. Hal ini membuktikan bahwa kaki tangan pemberontak telah menguasai pula daerah ini dan mungkin sekali sudah ada mata-mata yang menye-linap ke dalam pasukan penjaga tapal batas. Hal ini berbahaya sekali. Jenderal Kao adalah seorang panglima yang amat setia, akan tetapi kalau dia dikelilingi pemberontak tanpa diketahuinya, amatlah berbahaya. Sekali pertahanan di tapal batas ini bobol, bahaya utara akan mem-banjir ke selatan dan merupakan ancam-an besar.”

“Kalau begitu, kita cepat menghadap Jenderal Kao untuk menceritakan keadaan, Lopek.”

Souw Kee It menggeleng kepala. “Kita harus membagi tugas. Di benteng terdekat sebelah barat sana yang bertugas sebagai seorang komandan seorang saha-batku. Aku akan pergi ke sana untuk ce-pat memperingatkan sahabatku itu agar dia dapat bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Sedangkan engkau, Nona, harap kaulanjutkan perjalanan ini ke utara. Karena lebih tiga puluh li lagi dari sini, engkau akan tiba di benteng di mana kau dapat menghadap Jenderal Kao sendiri dan kauceritakan segala yang kau telah ketahui dan dengar dari aku menge-nai keadaan di ibu kota.”

Ceng Ceng mengangguk. “Baik, Lo-pek.”

http://id-ebook.blogspot.com/

Souw Kee It mengeluarkan sebuah benda dan memberikan itu kepada Ceng Ceng sambil berkata, “Kaubawalah tek-pai ini sebagai pelindung kalau terjadi sesuatu. Aku sendiri tidak memerlukan-nya karena Panglima Kim yang akan ku-hubungi adalah wakil dari Jenderal Kao dan adalah bekas sahabatku ketika kami bersama bertugas di kota raja. Kalau kau menghadapi kesukaran dari pihak pasukan, tek-pai ini tentu akan menyelamatkanmu.”

Ceng Ceng menerima benda itu yang ternyata adalah sebuah tek-pai, yaitu se-potong bambu yang merupakan sebuah tanda bahwa pemegangnya telah diberi kuasa oleh pihak atasan. Biasanya, jika kaisar memberi kekuasaan kepada seseo-rang ponggawa untuk melakukan suatu pekerjaan penting, ponggawa ini diberi sebuah tek-pai. Akan tetapi tek-pai yang diserahkan oleh Souw Kee It kepada Ceng Ceng adalah tanda kuasa yang diberikan oleh Puteri Milana.

“Berangkatlah, Nona dan hati-hatilah di jalan. Kurasa tidak akan ada gangguan lagi seperti tadi setelah Nona berada di dekat benteng pasukan Jenderal Kao.”

Mereka lalu berpisah dan Ceng Ceng lalu membalapkan kudanya menuju ke utara. Adapun Souw Kee It sendiri juga lalu meloncat ke atas kudanya, memutar kudanya menuju ke kiri di mana dia tahu ada markas dari pasukan yang dipimpin oleh wakil dari Jenderal Kao, yaitu Panglima Kim. Pencegatan tosu Pek-lian-kauw tadi terjadi di daerah kekuasaan pasukan Panglima Kim, maka dia perlu sekali harus cepat memberi tahu bekas sahabat-nya itu agar dapat mengadakan operasi pembersihan karena dia yakin bahwa ten-tu daerah ini telah kemasukan kaki tangan pemberontak.

Memang daerah yang merupakan front ke dua ini dipimpin oleh wakil dari Jen-deral Kao Liang, yaitu Panglima Kim Bouw Sin yang dahulu pernah menjadi pengawal kaisar, rekan dari Souw Kee It. Panglima Kim Bouw Sin yang berusia lima puluh tahun ini bertubuh kecil ting-gi, bermata tajam dan dia merupakan seorang yang ahli dalam ilmu perang, selain ahli pula dalam ilmu silat. Dahulu-nya dia hanya seorang guru silat yang karena kepandaiannya yang tinggi maka banyak putera bangsawan menjadi murid-nya di kota raja. Akhirnya dia diangkat menjadi pengawal dan memang orang she Kim ini amat rajin dan pandai pula meng-ambil hati bekas-bekas muridnya yang banyak terdapat diantara para pangeran sehingga akhirnya dia terus naik pangkat sampai menjadi wakil Jenderal Kao Liang dan mengepalai puluhan ribu perajurit di tapal batas utara.

Akan tetapi, kenaikan demi kenaikan yang membawanya ke tempat yang lebih tinggi dan mulia, kedudukan demi kedu-dukan yang telah dicapainya itu sama sekali tidak pernah memadamkan api cita-cita yang selalu berkobar di dalam dada Kim Bouw Sin. Tidak pernah mem-buat dia merasa puas dan cukup. Cita-cita atau ambisinya terus meningkat dan kedudukan wakil panglima komandan per-batasan masih jauh daripada memuaskan hatinya yang penuh ambisi, karena di sa-na, jauh di tinggi, masih tampak keduduk-an panglima, kedudukan menteri-menteri, perdana menteri, panglima tertinggi dan kaisar sendiri! Ambisi inilah yang kemudian menyeret dia untuk diam-diam ber-sekutu dengan Pangeran Liong Bin Ong dan biarpun secara terang-terangan dia menjadi wakil panglima di perbatasan utara, namun gelap-gelapan dia adalah pemimpin pemberontak, kepercayaan Liong Bin Ong yang sudah siap melaku-kan gerakan besar di utara!

Seperti halnya Kim Bouw Sin, seperti pula dapat kita lihat dalam penghidupan manusia sehari-hari, betapa kita ini di-cengkeram, dibuai dan dipermainkan oleh cita-cita, oleh ambisi. Cita-cita dan am-bisi adalah masa depan sehingga kita hidup seperti dalam mimpi, hidup ditun-tun oleh masa depan sehingga kita men-jadi seperti buta akan masa kini, saat ini, tidak dapat melihat segala keindahan dan kebahagiaan saat ini karena mata kita selalu kita tujukan ke depan dan ke atas! Kita selalu mementingkan tujuan, sehingga terjadilah kepalsuan-kepalsuan dalam cara atau tindakan karena semua itu dituntun demi mencapai tujuan! Ka-rena mementingkan tujuan, maka timbul-lah perbµatan-perbuatan yang palsu, ka-rena yang penting bukanlah caranya lagi, melainkan tujuannya. Timbullah anggapan palsu bahwa tujuan menghalalkan secara cara! Maka terjadilah segala kepalsuan yang dapat kita lihat sehari-hari di dalam kehidupan kita. Betapa demi tujuan men-dapatkan keuntungan, kita tidak segan-segan untuk mencapainya dengan cara apapun, dengan judi, dengan korupsi, dengan penyogokan, dengan penipuan dagang, dengan penyelundupan, dan banyak lagi macamnya. Semua itu kita lakukan demi untuk satu tujuan, yaku mencari keuntungan! Lebih hebat lagi, demi tujuan mencapai kemenangan, kita manusia sa-ling bunuh-membunuh dalam perang, bah-kan tidak segan-segan memakai nama Tuhan, negara, bangsa dan lain-lain yang hanya merupakan suatu cara palsu untuk mencapai tujuan, yaitu kemenangan tadi!

Umumnya kita menganggap bahwa cita-cita atau ambisi mendatangkan ke-majuan! Kalau tidak bercita-cita, tidak ada kemajuan, demikian kita berkata dan anggapan atau pendapat ini telah berakar di dalam

hati dan pikiran. Akan tetapi kalau kita mau membuka mata dan mempelajarlnya, benarkah demikian? Benarkah ambisi mendatangkan kemajuan? Kalau kita ukur kemajuan dengan lembaran uang, mungkin ada benarnya, yaitu bahwa ambisi mendatangkan uang! Akan tetapi, apakah itu suatu kemajuan? Apakah itu dapat dikatakan maju kalau menjadi kaya-raya karena korupsi, karena dagang gelap, karena penipuan dan lain-lain? Apa artinya kaya-raya kalau batinnya miskin? Dapatkah kekayaan mendatangkan kebahagiaan? Tanya saja kepada para hartawan dan semua akan menjawab per-tanyaan itu dengan geleng kepala!

Yang penting adalah sekarang ini! Saat ini! Tindakan ini! Cara ini! Bukan tujuannya, bukan cita-citanya! Kalau ca-ranya atau tindakannya benar, tujuannya pun benar! Biarpun tujuannya benar, kalau caranya tidak benar, tujuannya pun men-jadi tidak benar! Daripada membiarkan pikiran melamun dan membayangkan tuju-an atau cita-cita atau ambisi di masa depan, hal-hal yang belum ada dan hanya merupakan khayal belaka, marilah kita tujukan seluruh perhatian kita kepada saat ini, saat demi saat sehingga apa yang kita lakukan, apa yang kita ucap-kan, semua kita lakukan dengan kesadar-an sepenuhnya, dengan perhatian sepenuh-nya, sehingga kita dapat menghayati hidup ini saat demi saat! Dengan demikian akan timbul kewaspadaan, kita da-pat melihat yang palsu sebagai palsu dalam diri kita sendiri dan di luar diri kita.

Souw Kee It sama sekali tidak pernah mengira bahwa bekas sahabat dan rekan-nya itu kini telah menjadi orang keper-cayaan Pangeran Liong Bin Ong. Dia datang dan menghadap bekas temannya yang telah menjadi wakil panglima per-batasan itu. Akan tetapi begitu dia menceritakan tentang pencegatan dua orang tosu Pek-llan-kauw dan dua orang kaki tangan pemberontak lain yang berhasil dibunuhnya, seketika dia disergap, dikeroyok dan akhirnya, dalam perlawanan mati-matian, pengawal kaisar yang gagah perkasa ini tewas di depan kaki Panglima Kim Bouw Sin!

Souw Kee It telah menceritakan be-tapa pengawal itu bersama adik angkat Puteri Syanti Dewi telah tiba di utara dan bahkan telah mengetahui bahwa di utara terdapat kaki tangan pemberontak! Dan sekarang gadis itu telah menuju ke markas Jenderal Kao! Hal ini tentu saja menggegerkan hati Kim Bouw Sin dan kawan-kawannya. Maka setelah menyingkirkan mayat pengawal Souw Kee It, Panglima Kim Bouw Sin segera memang-gil semua sekutunya untuk mengadakan perundingan kilat!

Yang hadir dalam perundingan itu se-lain Panglima Kim Bouw Sin sendiri, juga dua orang utusan Pangeran Liong Bin Ong yang menjadi penghubung, dan tiga orang kepala suku Mongol yang memusuhi pemerintah. Memang Kim Bouw Sin amat cerdik. Untuk memperkuat kedudukannya dan memperkuat barisan kalau kelak tiba masanya bahwa pasukannya harus digerak-kan ke selatan, diam-diam dia telah mengadakan persekutuan dengan suku-suku liar di luar tembok besar dan telah mengadakan kontak dengan tiga orang kepala suku Mongol itu.

“Rahasia telah terbuka, mungkin se-karang Jenderal Kao telah mendengar dari gadis itu,” demikian antara lain Panglima Kim berkata kepada lima orang itu. “Dua orang tosu Pek-lian-kauw itu terlalu sembrono, turun tangan tanpa melihat keadaan lawan lebih dulu. Selain mereka gagal, juga tentu akan menimbulkan kecurigaan di hati Jenderal Kao.”

“Bagi Pangeran Liong, hal itu tidak membahayakan,” kata seorang di antara tiga orang utusan Pengeran Liong Bin Ong, “karena kabar pemberontakan itu hanya merupakan desas-desus yang tidak ada buktinya. Akan tetapi tidak demikian dengan kedudukan ciangkun (panglima) di sini. Jenderal Kao terkenal keras, dan Ciangkun sebagai bawahannya tentu da-pat dia perlakukan sesuka hatinya.”

“Itulah yang memusingkan hatiku!” Panglima Kim menghantam meja di de-pannya. “Kecuali kalau dia dapat dising-kirkan lebih dulu, lebih pagi daripada rencana semula! Tetapi, pasukannya be-lum dapat kita kuasai seluruhnya sehing-ga hal itu tentu amatsukar dilakukan.”

“Bukankah Jenderal Kao suka sekali melakukan penyelidikan dan perondaan sendiri, hanya dikawal oleh tiga belas orang pengawalnya yang terkenal?” kata seorang di antara utusan Pangeran Liong. “Bagaimana kalau dipergunakan akal untuk memancingnya keluar bersama para pe-ngawalnya itu dan kita sergap dia?”

Kim Bouw Sin mengangguk. “Memang ada rencana itu, akan tetapi kalau keta-huan bahwa dia tewas, tentu akan tim-bul kegemparan dan mungkin pasukan yang setia kepadanya akan menimbulkan keributan. Kecuali kalau pasukannya su-dah dapat kita kuasai atau.... kalau dapat melenyapkannya tanpa menimbul-kan jejak....”

Tiba-tiba seorang kepala suku Mongol yang kumisnya panjang bergantungan dari kanan kiri mulai menepuk pahanya sen-diri sehingga mengejutkan semua orang yang hadir. “Dapat sekarang!” Teriaknya sehingga semua orang memandangnya penuh perhatian. “Sumur maut! Tempat itu dapat kita pergunakan untuk meman-cing dan menjebak Jenderal Kao!”

Enam orang itu segera bicara berbisik-bisik mengatur rencana, mereka menggu-nakan siasat keji untuk membunuh Jen-deral Kao tanpa diketahui orang dan menimbulkan kesan bahwa jenderal itu terbunuh oleh suku bangsa liar yang me-musuhi pemerintah.

Panglima Kim Bouw Sin kelihatan girang bukan main, wajahnya berseri gembira, di dalam hatinya dia merasa betapa dia dan sekutunya melalukan se-suatu yang cerdik dan yang benar! Demi-kianlah keadaan batin seseorang yang telah diracuni oleh cita-cita, demi terca-painya cita-cita itu, segala cara dianggap-nya baik dan benar belaka. Yang baik dan yang benar hanya diukur dari keun-tungan bagi diri pribadi. Yang menguntung-kan diri sendiri, lahir maupun batin, maka sudah baik dan benarlah itu! Dengan pedoman hidup seperti ini di antara kita semua, herankah kita kalau dunia ini se-lalu kacau dan ribut, kekerasan, permu-suhan dan peperangan terjadi di seluruh dunia?

“Berhenti!” Tiba-tiba bermunculan perajurit-perajurit yang agaknya tadi bersembunyi di balik batu-batu gunung dan lebih dari dua puluh orang perajurit sudah mengepung Ceng Ceng yang cepat menahan kudanya. Melihat sikap mereka yang galak dan berbaris rapi, diam-diam Ceng Ceng menjadi kagum. Mudah diduga bahwa perajurit-perajurit ini merupakan anggauta pasukan pilihan yang kuat, akan tetapi di samping kekagumannya, dia pun merasa penasaran. Dia seorang wanita, akan tetapi pasukan ini memperlihatkan sikap demikian keras dan kaku. Wataknya yang nakal membuat dia ingin sekali menggoda para perajurit Jenderal Kao ini.

“Heiiii, kenapa kalian menyuruh aku berhenti?” teriaknya.

Seorang di antara mereka, komandan-nya yang berusia kurang lebih empat puluh tahun dan tubuhnya tinggi besar dan tegap, melangkah maju dan berkata, suara-nya nyaring, “Nona, kau melanggar wila-yah penjagaan kami. Kau tidak boleh te-rus dan harus kembali.”

Ceng Ceng tersenyum. “Aihh, tanah, pasir dan gunung ini bukan kalian yang bikin, mengapa hendak melarang orang lewat? Bagaimana kalau aku tidak mau kembali dan hendak terus?”

“Terpaksa kau akan kami tangkap dan kami hadapkan kepada atasan kami untuk diperiksa.”

“Begitu mudah?” Ceng Geng tersenyum mengejek. “Coba tangkap aku kalau bisa!”

Para perajurit itu saling pandang, ada yang merasa penasaran dan marah me-nyaksikan lagak dara remaja itu, ada pula yang tersenyum geli, akan tetapi ti-dak ada seorang pun berani bergerak karena mereka menanti perintah komadan mereka.

“Nona, jangan bergurau. Kembalilah saja, atau turun dari kuda untuk kami hadapkan kepada atasan kami,” berkata komandan tinggi besar itu dengan wajah sungguh-sungguh.

“Dan aku tidak bergurau, melainkan menantang kalian semua untuk menang-kap aku kalau bisa!”

Merah wajah komandan itu. Dia me-rasa dipermainkan oleh anak perempuan ini di depan anak buahnya. “Tangkap dia!” teriaknya memberi aba-aba. Setelah ter-dengar aba-aba ini, barulah para perajurit bergerak, mengulur tangan dan seolah-olah hendak berlomba menangkap atau menjamah tubuh dara remaja yang cantik manis dan menggemaskan hati itu!

Ceng Ceng tertawa, kakinya bergerak dan tubuhnya sudah mencelat dan mela-yang melalui atas kepala mereka, bagai-kan seekor burung saja gadis ini meloncat dari atas kudanya melalui kepala para perajurit dan turun ke atas tanah di luar kepungan sambil tertawa-tawa.

Ceng Ceng menggapai kepada para perajurit yang kini membalikkan tubuh memandang kepadanya dengan mata ter-belalak. “Mari, mari! Siapa yang merasa ada kepandaian, boleh maju! Atau kalau kalian tidak tahu malu, boleh mengero-yok aku!”

Tentu saja para perajurit menjadi ma-rah dan bergerak maju, akan tetapi tiba-tiba komandan tinggi besar itu berteriak, “Tahan!”

Serentak para perajurit menghentikan gerakan mereka dan berdiri tegak me-nanti perintah komandan mereka. Akan tetapi komandan itu melambaikan tangan-nya memberi isyarat agar mereka mundur, kemudian dia sendiri melangkah maju menghadapi Ceng Ceng. Sejenak dia memandang dara itu penuh perhatian dan kecurigaan, kemudian dia berkata, “Nona, sebetulnya siapakah engkau, ada keperlu-an apa datang ke tempat ini dan meng-apa menantang kami?”

Ceng Ceng yang sudah kumat nakal-nya dan memang sengaja hendak mem-permainkan orang, tersenyum dan berka-ta, “Soal nama dan keperluan nanti saja. Sekarang karena aku dilarang melanjut-kan perjalanan, aku tantang siapa saja di antara kalian. Kalau aku kalah, aku akan kembali tanpa banyak cerewet lagi, akan tetapi kalau aku menang, kalian harus membolehkan aku melanjutkan perjalanan-ku....”

Komandan itu menggeleng-gelengkan kepala. “Peraturan di sini tidak boleh diubah oleh siapapun juga, Nona. Siapa yang melanggar akan berhadapan dengan kami.”

“Aku tidak mau tunduk akan peraturan itu!”

“Kalau begitu terpaksa Nona akan ku-tangkap.”

“Cobalah!”

Akan tetapi kembali komandan itu ragu-ragu. “Aku adalah seorang laki-laki sejati yang tidak suka memukul wanita. Akan tetapi harap Nona ketahui bahwa kami telah berbulan-bulan bertugas di sini dan jauh dari wanita, maka jangan katakan aku kurang ajar kalau tangan-tanganku menjadi gatal.”

Para perajurit tertawa mendengar kelakar komandan mereka ini, dan wajah Ceng Ceng menjadi merah sekali. Akan tetapi karena dia pun tahu bahwa ko-mandan itu bukan bermaksud untuk ku-rang ajar melainkan bicara sejujurnya, dia pun mejawab, “Tidak usah banyak sungkan, Ciangkun. Mari perlihatkan ke-pandaianmu.”

“Heiiiiitttt!” Komandan itu yang juga memiliki ilmu silat cukup tangguh sudah bergerak maju, menubruk dengan kedua lengannya dipentang lebar.

“Yaaaahhhh!” Dengan lincahnya Ceng Ceng mengelak dan tubuhnya yang kecil ramping itu lolos dari bawah lengan ka-nan komandan itu, tidak lupa untuk menggerakkan tangan kiri menampar belakang pundak kanan.

“Plakkk!” Tubuh komandan itu ter-huyung-huyung dan wajahnya kelihatan kaget bukan main. Tak disangkanya bahwa tubrukannya itu tidak hanya dapat dielak-kan, malah dia kena ditampar, tamparan main-mainan saja karena kalau dara itu menghendaki, tamparan itu tentu dapat diubah menjadi pukulan yag berbahaya. Tahulah dia bahwa gadis ini memang berllmu tinggi maka berani berlagak se-perti itu, maka dia tidak menjadi sung-kan-sungkan lagi dan sambil berteriak keras mulailah dia menyerang, bukan se-kedar untuk mengalahkan.

Ceng Ceng yang memang hanya ingin mempermainkan, menggunakan gin-kangnya dan dengan amat lincah dia selalu dapat mengelak dari semua serangan lawan tanpa membalas karena dia memang tidak berniat untuk bermusuhan. Kemu-dian, ketika komandan itu menyerangnya dengan dahsyat, menggunakan lengan kanan untuk memukul ke arah lambung dan tangan kirinya mencengkeram pundak, Ceng Ceng mengelak dengan loncatan ke kanan sambil menggerakkan kepalanya.

“Plak! Plak!”

Komadan itu terkejut dan cepat me-loncat mundur sambil terhuyung-huyung karena tadi dua helai kuncir dara itu dengan tepat telah menyambar dan me-ngenai leher dan dadanya. Melihat ini, para perajurit sudah bergerak maju hen-dak menolong dan membantu komandan mereka, akan tetapi tiba-tiba Ceng Ceng meloncat jauh ke belakang sambil berse-ru keras, “Tahan....!”

Komandan itu sudah mencabut pedang-nya dan dengan mata terbelalak marah memandang. Ceng Ceng cepat menjura kepadanya dan berkata, “Harap Ciangkun maafkan. Sebetulnya saya hanya main-main saja. Saya hendak menghadap Jen-deral Kao Liang, harap Ciangkun meng-antar saya kepadanya.”

Komandan itu mengerutkan alisnya. Tentu saja dia menjadi makin curiga. Gadis ini adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kedatangannya demikian mencurigakan dan sekarang me-nyatakan ingin bertemu dengan Jenderal Kao Liang, tentu saja dia menjadi curiga sekali.

“Nona, terpaksa kami hanya dapat menghadapkan engkau sebagai seorang tangkapan.”

Ceng Ceng tersenyum, lalu merogoh saku mengeluarkan tek-pai yang diteri-manya dari Pengawal Souw Kee It, me-nyodorkan tek-pai itu ke depan perwira komandan itu sambil berkata, “Apakah engkau masih mencurigai aku?”

Komandan itu memandang tek-pai, bambu kuasa itu dan setelah membaca dan mengenal tulisan di atas tek-pai, melihat cap kebesaran Puteri Milana sendiri, cepat dia menjatuhkan diri berlu-tut. Para perajuritnya terkejut dan biar-pun mereka belum mengerti jelas, mereka pun cepat meniru perbuatan komandan mereka, berlutut.

“Harap Nona maafkan kami yang tidak mengenal Nona,” kata komandan itu. “Aihh, tidak apa-apa, Ciangkun. Salahku sendiri karena memang aku yang ingin main-main dengan pasukanmu yang begini perkasa. Nah, sekarang antarkanlah aku menghadap Jenderal Kao Liang.”

“Baik, Nona.”

Komandan itu meninggalkan perintah kepada anak buahnya, dan dia sendiri lalu mengantarkan Ceng Ceng memasuki benteng besar di mana terdapat penjaga-an yang ketat dan mengagumkan hati Ceng Ceng. Dia maklum betapa akan sukarnya memasuki benteng yang terjaga kuat ini apabila tidak diantarkan oleh komandan itu.

Jenderal Kao Liang yang gagah perka-sa itu menerima kedatangan Ceng Ceng dengan ramah, apalagi ketika Ceng Ceng memperlihatkan tek-pai (bambu tanda kuasa) dari Puteri Milana dan mencerita-kan bahwa dia mewakili Perwira Pengawal Souw Kee It.

“Aih, sungguh patut dipuji seorang wanita muda seperti Nona menempuh segala kesukaran untuk membantu negara. Nona amat gagah perkasa! Silahan duduk di ruangan dalam dan ceritakan semua tugas Nona datang menjumpai kami,” kata jenderal itu yang mengajak Ceng Ceng duduk di ruangan dalam.

Setelah minum teh yang disuguhkan, Ceng Ceng mulai dengan penuturannya. “Souw-ciangkun sekarang pergi ke ben-teng di barat sana untuk melaporkan bahwa daerah ini telah kemasukan kaki tangan pemberontak. Kami berdua telah dicegat oleh dua orang tosu Pek-lian-kauw dan kaki tangannya. Menurut Souw-ciangkun, pemberontak yang sekarang sedang berusaha untuk menghimpun keku-atannya, tidak hanya bergerak di barat, melainkan agaknya juga sudah mulai me-ngulur tangan kotor di daerah perbatasan ini.”

Jenderal Kao Liang tertawa sambil mengangkat cawan arak dan minum arak dengan lahapnya. Dia kuat sekali minum dan tidak pernah menjadi mabuk. “Ha-ha-ha, harap tenangkan hatimu, Nona. Pemberontak-pemberontak itu hanya be-sar mulut saja, akan tetapi tidak ada artinya. Bahkan baru-baru ini aku sendi-ri sudah melakukan pemeriksaan ke barat, memimpin operasi pembersihan membasmi para pemberontak yang berani menggang-gu perbatasan barat. Kalau ada pembe-rontak yang berani muncul di daerah ini, tentu akan kusapu sampai bersih!” Kem-bali dia tertawa bangga lalu melanjutkan. “Sayang bahwa para penjahat itu berhasil mencegat rombongan Puteri Bhutan se-hingga sang puteri kabarnya lenyap. Akan tetapi, Kerajaan Bhutan tentu mau be-kerja sama dengan kami untuk membasmi para pemberontak di sana yang sebetul-nya hanya merupakan segerombolan orang liar dan biadab, di bawah pimpinan pen-jahat besar Tambolon.”

“Agakgya Tai-ciangkun belum tahu jelas akan keadaan yang lebih parah dan berbahaya daripada yang Tai-ciangkun kira.” Ceng Ceng berkata, “Hendaknya diketahui bahwa saya adalah Lu Ceng, atau Candra Dewi, saudara angkat de-ngan Puteri Syanti Dewi dari Bhutan, dan saya pula yang menjadi pengawal pribadinya ketika diboyong ke kota raja.”

“Ehhh....?” Jenderal itu terkejut juga dan kini memandang kepada Ceng Ceng penuh perhatian.

Ceng Ceng lalu menceritakan semua pengalamannya bersama Syanti Dewi yang sekarang entah berada di mana akan tetapi yang menurut kabar disela-matkan oleh seorang nelayan dan pasti belum terjatuh ke

tangan pemberontak. Kemudian dia menceritakan pula pertemuannya dengan Ang Tek Hoat yang menjadi orang kepercayaan Pangeran Li-ong si pemberontak, menceritakan pula percakapan yang didengarnya antara Ang Tek Hoat dan Pangeran Liong Khi Ong.

Mendengar semua itu, barulah Jende-ral Kao tidak memandang ringan lagi, bahkan dia menggebrak meja. “Celaka! Kiranya di kota raja sendiri telah penuh dengan manusia-manusia khianat! Kalau begitu, aku sendiri harus ke kota raja untuk memperingatkan kaisar dan berun-ding dengan Puteri Milana yang bijaksana. Ahhh, pengkhianat-pengkhianat yang tak mengenal budi itu harus dibasmi secepat mungkin sebelum gerakan mereka menja-di besar!”

Pada saat itu, seorang pengawal melangkah masuk dan memberi hormat ke-pada Jenderal Kao sambil berkata, “Kim-ciangkun datang dan mohon menghadap!”

“Ah, dia datang? Suruh masuk cepat!” kata jenderal itu.

Ketika Panglima Kim Bouw Sin me-masuki ruangan itu dan memberi hormat kepada Jenderal Kao, Ceng Ceng memandang penuh perhatian. Panglima Kim adalah seorang laki-laki berusia kira-kira empat puluh tahun, mukanya pucat dan matanya sipit sekali. Karena tahu bahwa panglima ini adalah sahabat baik Souw Kee It, maka begitu panglima itu duduk dia bertanya, “Kim-ciangkun, bu-kankah Souw-lopek sudah bertemu de-nganmu?”

Kim Bouw Sin memandang dara itu lalu tertawa. “Tentu Nona adalah Nona Lu Ceng dari Bhutan seperti yang dice-ritakan oleh Souw-sicu. Memang dia te-lah bertemu denganku, Nona. Bahkan kini dia membantu menjadi penunjuk jalan bagi pasukan yang kukirimkan untuk me-lakukan pembersihan ke dusun tempat jual kuda itu.”

“Hemm, Kim-ciangkun! Mengapa urus-an besar seperti itu kauserahkan saja ke-pada bawahanmu dan tidak kaupimpin sendiri? Kita harus mengadakan pember-sihan jangan sampai kaki tangan pembe-rontak memperlebar sayapnya di daerah ini!” Jenderal Kao menegur bawahannya.

Kim Bouw Sin cepat menghadapi atas-annya itu dan berkata, “Memang sebenar-nya harus saya sendiri yang memimpin operasi pembersihan itu. Akan tetapi, ada hal lain yang lebih penting lagi dan yang harus saya laporkan sendiri kepada Goanswe.”

“Hemm.... berita apakah yang be-gitu penting?”

“Para peyelidik kami mendapat kete-rangan bahwa pada hari besuk, para ke-pala suku mengadakan pertemuan dan perundingan tidak jauh dari sini dan me-reka itu akan menerima kujungan seorang kaki tangan penberontak yang tentu akan melakukan pembujukan kepada para kepala suku untuk bersekutu dengan pi-hak pemberontak.”

Wajah Jenderal Kao berubah merah sekali dan dia menggebrak meja. “Bagai-mana bisa ada kejadian seperti ini? Se-lama ini para kepala suku itu baik de-ngan kita!”

Dengan sikap agak ketakutan Kim-ciangkun berkata, “Akan tetapi, pihak pemberontak itu tentu telah berhasil membujuk mereka yang mata duitan dengan menyerahkan hadiah-hadiah. Kalau Goanswe mengijinkan, saya akan melaku-kan penyelidikan sendiri ke tempat itu.”

“Tidak! Hal ini terlalu penting sehing-ga harus aku sendiri yang melakukan pe-nyelidikan. Di mana tempat itu?”

“Di sekitar sumur maut di tengah padang pasir.”

“Hemm, tempat terpencil dan menge-rikan itu?” Jenderal Kao membelai jeng-gotnya, “Baik, biarlah aku akan menye-lidikinya sendiri.”

“Kalau begitu baik sekali, dan saya akan menyusul ke selatan, memimpin sendiri operasi pembersihan di dusun pa-sar kuda,” kata Kim Bouw Sin yang se-gera pamit dan keluar meninggalkan tempat itu. Jenderal Kao lalu menyuruh seorang pengawal mengantar Ceng Ceng ke sebuah kamar tamu agar dara itu dapat beristirahat sambil menanti kem-balinya Souw Kee It, karena dia sendiri sibuk mempersiapkan tiga belas orang pengawalnya dan mengatur rencana untuk menyelidiki sumur maut yang dijadikan tempat pertemuan para kepala suku itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi se-kali Jenderal Kao telah berangkat me-ninggalkan benteng itu. Seperti biasanya tiap kali dia mengadakan perondaan atau penyelidikan, dia hanya dikawal oleh tiga belas orang pengawalnya yang gagah per-kasa dan setia.

Derap kaki kuda di luar itu memba-ngunkan Ceng Ceng dari tidurnya. Dia membuka pintu kamar dan bertanya kepada pelayan, mendapat keterangan bah-wa Jenderal Kao telah berangkat. Ceng Ceng lalu mandi, bertukar pakaian lalu keluar dari bangunan itu melihat-lihat. Akan tetapi baru saja dia keluar, tampak olehnya seorang laki-laki berpakaian per-wira menengah berjalan dengan amat ce-patnya sambil menengok ke kanan kiri.

Jelas nampak olehnya betapa orang itu seperti tergesa-gesa dan hati-hati sehing-ga timbullah kecurigaan hatinya. Apalagi orang itu agaknya baru saja meninggal-ka tempat di mana dia menginap, pada-hal dia sejak kemarin tidak pernah ber-temu dengan orang itu, seolah-olah orang itu telah bersembunyi di situ.

Ketika melihat orang berpakaian per-wira itu memasuki sebuah pondok, Ceng Ceng cepat menggunakan kepandaiannya untuk meloncat ke atas genteng dan tak lama kemudian dia sudah mengintai dan mende-ngarkan dari atas. Perwira itu telah berte-mu dengan seorang perwira lain dan biar-pun percakapan mereka hanya singkat saja, namun cukuplah bagi Ceng Ceng mengeta-hui siapa adanya mereka.

“Cepat kau pergi melaporkan Kim-ciangkun bahwa dia telah berangkat,” kata perwira yang dibayanginya tadi.

“Baik, dan kau mempersiapkan semua teman agar mengendalikan semua pasu-kan di sini,” kata orang ke dua.

“Ya, setelah itu aku akan menyusul mereka untuk melihat apakah semua berjalan menurut rencana. Sebaliknya, sebelum engkau berangkat kepada Kim-ciangkun, engkau yang menghubungi te-man-teman di sini. Jangan lupa gadis itu, harus secepatnya dibikin tidak berdaya. Aku akan berangkat sekarang, khawatir kalau-kalau terjadi perubahan dan kega-galan di sana.”

Selanjutnya mereka berbisik-bisik dan Ceng Ceng cepat meloncat turun, me-nyelinap di depan pondok itu dan ber-sembunyi di tempat yang masih gelap. Percakapan yang didengarnya itu cukup baginya dan amat mengejutkan. Jelas bahwa kedua orang itu tentulah mata-mata pemberontak yang menyelinap dan berhasil menjadi perwira-perwira di situ, atau juga perwira-perwira yang telah di-bujuk oleh pihak pemberontak. Yang amat mengejutkan hatinya adalah dise-butnya Kim-ciangkun! Agaknya Kim-ci-angkun juga sekutu mereka! Jantungnya berdebar tegang. Dia teringat akan Souw Kee It yang belum juga muncul setelah pengawal itu pergi mengunjungi Kim-ciangkun. Kecurigaan besar timbul di dalam hatinya. Dia khawatir bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak baik menimpa diri pegawal itu. Akan tetapi Ceng Ceng maklum bahwa dia menghadapi orang yang memiliki pasukan besar, yang tak mung-kin dilawannya begitu saja. Jalan satu-satunya adalah melapor secepatnya kepa-da Jenderal Kao yang telah pergi. Dan orang berpakaian perwira itu agaknya akan menyusul rombongan Jenderal Kao untuk melihat apakah rencana mereka berjalan lancar. Ceng Ceng segera meng-ambil keputusan dan melihat perwira itu berkelebat ke luar, cepat dia membayangi dari jauh.

Perwira itu keluar dari benteng, naik kuda dan membalap ke arah utara! Ceng Ceng terpaksa menggunakan ilmu berlari cepat, akan tetapi sebentar saja sudah tertinggal jauh dan akhirnya perwira berkuda yang dibayanginya itu lenyap. Untung baginya bahwa jejak tapak kaki kuda yang dikejarnya dapat dilihat jelas maka dia dapat terus melakukan penge-jaran ke utara dengan melihat tapak kaki kuda perwira itu.

Sementara itu, Jenderal Kao Liang dan tiga belas orang pengawalnya telah tiba di daerah sumur maut. Dengan te-liti jenderal itu bersama para pengawal-nya memeriksa keadaan di sekitar itu, namun yang tampak hanyalah padang pasir yang luas, tidak kelihatan ada se-orang pun manusia. Sumur maut yang berada di tengah-tengah padang pasir itu pun sunyi saja, hanya tampak dari jauh sebagai suatu lubang yang dikelilingi batu-batu besar yang berserakan. Tidak ada suara apa-apa, tidak ada gerakan apa-apa.

Jenderal Kao telah memecah pasukan pengawalnya menjadi empat untuk meme-riksa di empat jurusan, namun mereka semua kembali dengan tangan hampa, karena memang tidak terdapat seorang pun manusia di sekitar daerah yang amat sunyi itu.

Setelah menanti sampai lama namun tidak juga ada datang kepala-kepala suku seperti yang dikabarkan akan mengadakan pertemuan rahasia di situ, Jenderal Kao mulai menjadi penasaran dan curiga. Apakah berita itu hanya berita bohong belaka?

“Mari kita periksa sumur itu!” Akhir-nya dia berkata dan bergeraklah rom-bongan ini mendekati sumur.

Tiba-tiba terdengar teriakan nyaring disusul suara derap kaki kuda. “Jangan mendekati sumur itu....!”

Semua orang terkejut dan menengok. Kiranya Ceng Ceng yang datang menung-gang kuda dengan cepat sekali dan dara itu yang tadi berteriak. Dara ini telah berhasil mengejar perwira berkuda ketika perwira itu turun dari kudanya setelah tiba dekat daerah sumur maut dan selagi perwira itu mengintai dari jauh, Ceng Ceng menyergapnya. Perwira itu berusaha melawan, namun dia bukanlah lawan dara perkasa dari Bhutan ini, dan dengan mu-dah Ceng Ceng berhasil merobohkannya. Karena perwira itu tetap membungkam ketika Ceng Ceng berusaha membongkar rahasianya, akhirnya Ceng Ceng menotok-nya lumpuh lalu menggunakan kuda per-wira itu untuk membalap dan menyusul Jenderal Kao. Melihat keadaan yang amat sunyi di situ, dan melihat Jenderal Kao dan anak buahnya bergerak mende-kati sumur, Ceng Ceng menjadi curiga dan khawatir, maka dia lalu berteriak memperingatkan jenderal itu.

Ketika Jenderal Kao Liang dan anak buahnya terkejut dan menengok, tepat pada saat itu mereka melihat anak panah berapi meluncur ke atas langit dari em-pat jurusan dan terdengar suara keras. Batu-batu di sekitar sumur maut itu terpental dan dari bawahnya berlompatan ke luar belasan orang, kemudian melun-curlah senjata-senjata rahasia dari tangan mereka, seperti hujan menyerang kepada Jenderal Kao dan tiga belas orang peng-awalnya!

Mereka terkejut namun sebagai orang-orang gagah yang sudah biasa menghadapi bahaya, mereka cepat mengelak dan mencabut senjata masing-masing. Semen-tara itu, Ceng Ceng yang masih memba-lapkan kudanya, tiba-tiba berteriak kaget, kudanya terjungkal roboh karena perut kuda itu telah robek dan tiba-tiba saja muncul seorang kakek yang tadinya bersembunyi di bawah pasir. Kakek kurus yang berjenggot pendek dan kuncir ram-butnya melibat leher.

Dengan amat cekatan Ceng Ceng me-loncat turun sewaktu kudanya terjungkal, akan tetapi tiba-tiba dia sudah diserang oleh kakek itu dengan pukulan-pukulan kedua tangan terbuka yang mendatangkan angin bersiutan, tanda bahwa kedua ta-ngan kakek itu mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat! Ceng Ceng berte-riak marah, mengelak dan sudah menca-but keluar sepasang pisau belatinya, mem-balas dengan serangan-serangan dahsyat.

Jenderal Kao dan anak buahnya juga sudah menghadapi serbuan lima belas orang yang tadi bersembunyi di dalam pasir di bawah batu-batu besar. Mereka itu adalah orang-orang yang berkepandai-an tinggi yang sengaja didatangkan dari selatan untuk membunuh Jenderal Kao dan tiga belas orang pengawalnya. Na-mun, jenderal yang gagah perkasa itu berteriak-terlak seperti seekor singa, mengamuk dengan hebat bersama tiga belas orang pengawalnya yang setia sehingga lima belas orang pembunuh bayaran itu menjadi kewalahan, bahkan terde-sak hebat. Dua orang sudah roboh oleh pedang dan hantaman tangan jenderal perkasa itu.

Akan tetapi, tiba-tiba dari empat penjuru tampak pasukan datang berkuda. Biarpun jumlah mereka tidak banyak, namun setelah berkumpul, tidak kurang dari seratus orang anak buah suku bangsa liar mengepung tempat itu dan langsung menyerbu dan mengeroyok Jenderal Kao Liang dan anak buahnya!

Ceng Ceng menjadi terkejut bukan main. Kalau tadi dia merasa agak lega melihat betapa para penjahat hanya ber-jumlah belasan orang dan Jenderal Kao bersama anak buahnya adalah orang-orang pandai, sehingga tidak khawatir akan ka-lah, kini melihat datangnya seratus orang liar itu dia menjadi khawatir sekali. Ka-kek yang mendesaknya juga ternyata amat lihai.

“Haiiiiittttt....!” Ceng Ceng berteriak nyaring, kedua pisaunya menyambar dari kanan kiri, menyilang dengan gerakan berkelebat cepat seperti sambaran kilat. Menghadapi serangan dahsyat dan bertubi ini, kakek itu melompat mundur dan ke-sempatan ini dipergunakan oleh Ceng Ceng untuk lari menghampiri rombongan Jenderal Kao Liang.

Melihat gadis ini, Jenderal Kao ter-tawa, “Ha-ha-ha, kau hebat sekali, Nona! Benar-benar aku merasa kagum dan an-daikata kita gagal membasmi mereka ini, melihat Nona yang begini gagah perkasa merupakan penglihatan terakhir yang akan menjadi bekal menyenangkan ke alam baka!”

Diam-diam Ceng Ceng kagum sekali.

“Hyaaaattt....! Ceppp....! Desss....!” Dua orang Mongol roboh oleh pisau dan tendangan kakinya. Setelah merobohkan dua orang itu, sambil mengelak dan menangkisi hujan golok dan tombak, Ceng Ceng menjawab, “Kao-ciangkun, pembantu-mu itu, Kim-ciangkun, telah memberontak.... dia agaknya yang mengatur semua ini. Engkau dijebak....”

“Prakkk! Desss!” Dua orang pengero-yok roboh dengan kepala pecah dan leher hampir putus terkena hantaman tangan kiri Jenderal Kao dan sambaran pedang-nya.

“Hemm, sudah kuduga! Keparat tak mengenal budi, pengkhianat hina itu! Mari kita basmi anjing-anjing ini, Nona. Baru kita cari dan hancurkan kepala ma-nusia she Kim yang keparat itu!”

Kedua orang itu mengamuk, juga tiga belas orang pengawal setia. Akan tetapi, pihak musuh terlampau banyak. Biarpun mereka berhasil merobohkan puluhan orang musuh, namun akhirnya, seorang demi seorang roboh dan tewaslah tiga belas orang pengawal Jenderal Kao yang gagah perkasa dan setia itu. Hanya ting-gal jenderal itu bersama Ceng Ceng yang masih terus melakukan perlawanan, bahu-membahu dan saling melindungi. Mereka berdua pun sudah mengalami luka-luka dan pakaian mereka sudah ber-lepotan darah, darah para pengeroyok yang mereka tewaskan dan darah mereka sendiri!

Sepasang mata jenderal itu melotot lebar, penuh keganasan, akan tetapi mu-lutnya tersenyum setiap kali dia melirik ke arah Ceng Ceng. “Engkau hebat.... wah, engkau hebat....! Hanya tinggal kita berdua yang masih hidup. Mari klta berlomba, siapa yang lebih banyak mero-bohkan lawan. Ha-ha-ha!” Sambil tertawa-tawa jenderal itu memutar-mutar pedang-nya dengan dahsyat, sedangkan Ceng Ceng yang sudah lelah sekali itu pun menggerakkan kedua pisaunya untuk me-lindungi tubuhnya dan untuk mencari sa-saran pada tubuh para pengeroyoknya yang masih bersisa tiga puluh orang le-bih. Ternyata bahwa dalam perang kecil yang tidak seimbang ini, Jenderal Kao, Ceng Ceng, dan tiga belas orang pengawalnya telah berhasil merobohkan tujuh puluh orang lebih!

Namun, kedua orang tua dan muda yang gagah perkasa itu sudah terlalu le-lah dan terlalu banyak kehilangan darah yang keluar dari luka-luka mereka. Biar-pun jenderal itu masih tertawa-tawa membesarkan hati Ceng Ceng, namun gerakannya sudah lemah dan serbuan hebat dari kakek tua yang melawan Ceng Ceng tadi, dibantu oleh empat orang yang cukup lihai, membuat tangkisan pedang Jenderal Kao kurang kuat dan pedangnya terpental, terlepas dari tangan-nya.

Pada saat itu terdengarlah suara melengking panjang dan nyaring sekali, se-perti suara burung rajawali atau garuda yang sedang marah datangnya dari arah selatan. Namun, Ceng Ceng tidak sempat memperhatikan suara melengking nyaring itu karena dia terkejut bukan main meli-hat Jenderal Kao terguling roboh di de-kat Sumur Maut. Sebelum jenderal itu dapat bangkit kembali, dua orang menu-bruknya dan mengangkat tubuh jenderal itu, kemudian dilemparkan ke arah Sumur Maut yang siap untuk mencaplok apa saja yang memasukinya!

“Heiiiiittt....!” Ceng Ceng menyambit-kan dua batang pisaunya dan tepat sekali dua batang pisau itu menancap ke dalam lambung dua orang yang mengangkat tubuh Jenderal Kao, mereka roboh, akan tetapi tubuh jenderal itu sudah terlempar ke arah sumur!

Ceng Ceng berteriak keras, tubuhnya mencelat ke depan mendahului tubuh Jenderal Kao, kakinya menendang dan tubuh jenderal yang tinggi besar itu ber-hasil dapat ditendangnya, terpental keluar dari mulut Sumur. Akan tetapi, hasil yang menyelamatkan nyawa Jenderal Kao ini ditebus dengan pengorbanan diri Ceng Ceng sendiri. Karena menendang tubuh berat dalam keadaan masih meloncat, tubuh dara perkasa itu terjengkang dan tepat terjatuh masuk ke dalam mulut Sumur Maut yang terbuka lebar, gelap dan mengerikan!

“Nona Ceng Ceng....!” Jenderal Kao menjerit. Akan tetapi sia-sia saja, tubuh dara itu telah lenyap dan tidak terdengar apa-apa lagi dari dalam sumur.

“Keparat, kalian membunuhnya! Jaha-nam busuk, kalian harus mampus semua!” Jenderal itu dengan suara serak karena menahan keperihan dan keharuan hatinya melihat Ceng Ceng yang menolongnya menjadi korban terjeblos ke dalam Sumur Maut, berteriak seperti seekor singa terluka kemudian dengan kedua tangan kosong dia mengamuk seperti seekor na-ga marah. Hatinya terasa sakit bukan main. Dia merasa amat kagum melihat kegagahan Ceng Ceng, kekaguman yang menimbulkan rasa sayang kepada dara remaja itu. Tidak ada yang dapat menimbulkan kekaguman pada hati jenderal yang keras ini kecuali

kegagahan, dan apa yang diperlihatkan oleh Ceng Ceng benar-benar menimbulkan kesan mendalam di hati jenderal ini. Sekarang, dia meli-hat dara itu tewas, terjeblos ke dalam Sumur Maut dan hal ini terjadi karena gadis itu menyelamatkannya. Tentu saja hal ini selain mendatangkan keharuan, juga membuat dia merasa sakit hati sekali, maka mengamuklah dia dengan ne-kat tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri! Pada saat itu, Kao Liang bukan lagi seorang jenderal yang selalu mempergunakan siasat dalam perang, melainkan seorang pria yang sakit hati melihat orang yang dikagumi dan disa-yangnya seperti anak sendiri, tewas di depan matanya!

Biarpun tubuhnya sudah luka-luka, namun dengan kedua tangan kosong jen-deral ini mengamuk dan robohlah bertu-rut-turut enam orang pengeroyok terde-kat. Akan tetapi, kini kakek lihai dan bebarapa orang temannya yang juga me-miliki kepandaian tinggi mengurungnya dan mendesaknya dengan serangan senja-ta mereka secara bertubi-tubi sehtngga Jenderal Kao terdesak hebat. Dalam be-lasan jurus saja panglima yang perkasa ini telah menderita luka-luka baru lagi. Dia sedikit pun tidak mengeluh, bahkan berteriak-teriak penuh kemarahan dan siap untuk mengadu nyawa.

Suara melengking nyaring terdengar dan keadaan menjadi kacau ketika tiba-tiba semua orang yang mengepung dan mendesak Jenderal Kao terlempar ke kanan kiri seperti disambar petir. Para pengeroyok terkejut melihat munculnya seorang pria setengah tua yang bercaping lebar, menggunakan capingnya itu untuk mengamuk dan siapa pun yang terdekat pasti roboh oleh tamparan capingnya itu! Senjata-senjata tajam beterbangan terle-pas dari pegangan pemiliknya disusul ro-bohnya para pengeroyok.

Melihat munculnya orang yang demi-kian lihainya, maklumlah para kaki ta-ngan pembecontak bahwa usaha mereka membunuh Jenderal Kao telah gagal. Timbul rasa gentar di hati mereka dan tanpa dikomando lagi, larilah sisa pem-berontak itu meninggalkan gelanggang di mana berserakan teman-teman mereka yang menjadi korban pengamukan Ceng Ceng, Jenderal Kao dan tiga belas orang pengawalnya, dan yang terakhir laki-laki bercaping lebar itu.

Orang itu bukan lain adalah Gak Bun Beng, pendekar yang sakti. Bersama Pu-teri Syanti Dewi, Gak Bun Beng tiba di tempat itu dan segera turun tangan me-nolong ketika melihat Jenderal Kao dike-royok banyak orang dalam keadaan terlu-ka. Tak lama kemudian, Syanti Dewi muncul pula dan wajah puteri itu mem-bayangkan kengerian menyaksikan banyak orang yang tewas dan terluka. Tempat itu bergelimang darah dan peuh dengan suara rintihan mereka yang terluka dan belum tewas.

Ketika Jenderal Kao melihat siapa yang telah menolongnya, dia menjadi gi-rang dan cepat menghampiri Gak Bu Beng. “Aha, kiranya kalian pula yang muncul dan menyelamatkan aku dari ancaman maut! Bukankah engkau ini sahabat Gak Bun Beng yang pernah kujum-pai di barat?”

Gak Bun Beng menjura dan berkata, “Benar, Kao-taigoanswe, saya adalah Gak Bun Beng yang datang bersama anak saya dan kebetulan dapat membantu goanswe menghadapi para pemberontak itu.”

“Terima kasih.... terima kasih, engkau memang gagah perkasa....” Tiba-tiba jenderal itu menghentikan kata-kata-nya, mendekati sumur dan melongok-longok ke dalam sumur, menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepala.

“Aihhhh.... sungguh kasihan.... menyesal bahwa engkau tidak datang lebih pagi, Gak-enghiong (orang gagah she Gak). Sayang dia, seorang gadis yang luar biasa, gagah perkasa dan berbudi, penuh kebe-ranian, muda, cantik dan pandai, terpak-sa harus mengalami nasib begini mengerikan....” Dengan kepalan tangannya, jenderal itu mengusap dua butir air mata dari bawah matanya!

Bun Beng mengerutkan alisnya. “Apa-kah maksudmu, Taigoanswe? Siapakah yang kaubicarakan itu?”

“Engkau tidak tahu dan tentu tidak mengenalnya. Dia seorang dara perkasa dari barat, dari Bhutan....”

Tiba-tiba Syanti Dewi meloncat ke de-pan jenderal itu dan dengan suara penuh wibawa dia bertanya, “Siapa dia? Siapa dara itu? Cepat katakan padaku!”

Jenderal Kao memandang heran. Sejak pertemuan pertama dahulu dia sudah me-rasa heran mengapa anak dari orang she Gak ini demikian cantik dan halus, demi-kian agung sikapnya, dan jelas pula bukan orang Han. Kini, menyaksikan sikapnya ketika bertanya, mengingatkan dia akan sikap puteri-puteri istana saja! Namun, karena tidak enak terhadap Gak Bun Beng, dia menjawab juga.

“Nona itu bernama Lu Ceng....”

Syanti Dewi menjerit, matanya terbe-lalak memandang ke Sumur Maut itu. “Lu Ceng....? Candra Dewi....? Dan.... dia.... dia.... di manakah dia....?”

Jenderal Kao makin kaget. Dengan mata masih menatap wajah Syanti Dewi penuh selidik, dia menjawab, “Untuk menolongku, dia telah mengorbankan dirinya dan terjatuh ke dalam sumur maut ini.”

Kembali Syanti Dewi menjerit dan sekali ini dia menjatuhkan diri berlutut di dekat sumur maut sambil menangis tersedu-sedu, Bun Beng juga terkejut karena dia sudah mengenal nama Lu Ceng atau Candra Dewi dari Puteri Bhu-tan ini. Akan tetapi Jenderal Kao yang menjadi terkejut dan terheran-heran. Sambil menghadapi Bun Beng dia berta-nya, “Gak-enghiong, apakah artinya ini?”

“Nona Lu Ceng adalah saudara angkat dari Puteri Syanti Dewi, dan terus terang saja, Tai-goanswe, yang menyamar sebagai anakku ini adalah Sang Puteri Syanti Dewi dari Bhutan yang dikejar-kejar pemberontak.”

“Ahhh....!” Jenderal Kao terkejut bukan main. Tentu saja dia sudah men-dengar pula akan nama Syanti Dewi, puteri raja Bhutan yang akan dijodohkan dengan Pangeran Liong Khi Ong dan yang hilang di dalam perjalanan ketika diboyong. Kiranya puteri ini masih sela-mat, tertolong oleh pendekar yang bernama Gak Bun Beng ini.

“Kao-goanswe, sudah lamakah nona itu terjerumus ke dalam sumur?” Gak Bun Beng bertanya setelah sejenak memandang ke arah sumur itu.

“Baru saja,” jawab jenderal itu dengan suara serak karena dia menjadi makin terharu setelah melihat Puteri Bhutan itu menangisi kematian Ceng Ceng.

“Kalau begitu, biar saya mencoba untuk mencarinya!” Gak Bun Beng cepat lari mencari tali yang banyak terdapat di antara para korban suku Bangsa Mongol karena mereka itu sudah biasa membawa tali untuk keperluan di dalam perantauan mereka, lalu menyambung-nyambung tali itu dan kembali ke dekat sumur di mana Jenderal Kao menantinya dengan heran.

“Gak-enghiong, apa yang akan kaula-kukan?” tanyanya.

“Saya hendak mencarinya di dalam sumur, harap Goanswe suka memegangi tambang ini agar dapat menolong saya kalau di bawah sana terdapat bahaya.”

“Aihh, harap Gak-enghiong jangan melakukan ini!” Jenderal itu berseru kaget. “Sumur ini terkenal sebagai sumur maut dan siapa saja, apa saja yang masuk ke dalamnya, tidak pernah keluar lagi.”

“Betapapun berbahayanya, saya akan mencoba untuk mencarinya dan setidak-nya memeriksa di sebelah dalam. Siapa tahu kalau-kalau nona Lu masih dapat ditolong.”

“Paman.... Paman Gak.... benar-kah saudaraku Candra Dewi masih dapat ditolong?”

“Mudah-mudahan saja.”

“Tapi.... tapi Paman sendiri? Ja-ngan-jangan akan terancam bahaya di bawah sana....” puteri itu bergidik ngeri. “Kalau berbahaya.... harap jangan turun ke sana....” Dia bangkit, menghampiri Gak Bun Beng dan meme-gang tangan pendekar itu.

Gak Bun Beng tersenyum. “Tenang-kanlah hatimu, Dewi. Di sini terdapat Kao-goanswe yang akan memegangi ujung tali. Andaikata aku terancam bahaya, masih dapat ditolong.”

Akhirnya jenderal itu dan Syanti Dewi tidak membantah lagi, melainkan memandang dengan mata terbelalak dan jantung berdebar penuh ketegangan ketika mere-ka melihat betapa Gak Bun Beng mulai menuruni sumur yang kelihatan menganga hitam dan tidak dapat dilihat dasarnya itu. Jenderal Kao memegangi ujung tali dengan kuat, mengulur tali sedikit demi sedikit ketika Bun Beng sudah mulai me-nuruni sumur. Sebentar saja, dua orang itu tidak lagi melihat bayangan Bun Beng yang lenyap ditelan kegelapan yang hitam pekat di dalam sumur itu. Syanti Dewi berlutut di tepi mulut sumur sambil me-mandang dan kedua tangannya dirangkap di depan dada karena diam-diam dia ber-doa demi keselamatan pendekar sakti itu dan demi tertolongnya Ceng Ceng.

“Aahhhhh....!” Tiba-tiba Jenderal Kao berseru kaget, wajahnya berubah dan cepat-cepat dia menarik tambang itu dengan kedua tangannya secepatnya. Tadi, ketika dia mengulur tambang sam-pai hampir habis, tiba-tiba saja tambang itu menegang dan terasa berat, tidak bergerak lagi! Syanti Dewi memandang terbelalak dan pucat mukanya.

Biarpun dia sudah terluka, jenderal itu masih kuat sekali sehingga sebentar saja dia sudah dapat menarik keluar tubuh Gak Bun Beng dari dalam sumur. Tubuh yang tergantung pada ujung tam-bang yang mengikat pinggangnya dan ternyata pendekar itu telah pingsan de-ngan muka pucat dan kulit muka serta leher dan kedua tangannya agak kehi-taman!

“Paman....!” Syanti Dewi hendak menubruk tubuh pingsan yang kini dire-bahkan di atas tanah itu, akan tetapi Jenderal Kao cepat mencegahnya.

“Harap paduka mundur, dia keracunan, biar kucoba menyadarkannya!”

Mendengar ini, Syanti Dewi yang ge-lisah sekali itu hanya dapat memandang dengan air mata bercucuran, sedangkan Jenderal Kao yang berpengalaman itu lalu menempelkan kedua telapak tangan di dada dan perut Gak Bun Beng, menge-rahkan sin-kangnya membantu pendekar itu untuk dapat bernapas lagi dan meng-usir hawa beracun dari dalam dadanya. Akhirnya Bun Beng dapat bernapas kembali dan mengeluh, lalu bangkit dan duduk, memegangi kepalanya yang terasa pening. Ketika dia membuka mata dan melihat Syanti Dewi menangis, dia ber-kata, “Tenanglah, Dewi. Aku tidak apa-apa.” Kemudian kepada Jenderal Kao dia berkata, “Di bawah sana gelap sama sekali, dan dalamnya sukar diukur. Selagi aku masih tergantung, tiba-tiba ada ter-cium bau yang aneh dan napasku menjadi sesak, lalu tidak ingat apa-apa lagi.”

Jenderal itu mengangguk-angguk. “Itu tentulah gas yang keluar dari dalam bumi. Sudah jelaslah nasib nona Lu.... kasihan dia....”

“Dia.... dia.... telah mati....” Syanti Dewi menangis lalu berlutut di tepi sumur. Sejenak mereka bertiga me-mandang ke dalam sumur dan seperti mengheningkan cipta. Barulah mereka sadar ketika terdengar derap kaki kuda dan muncullah pasukan dari benteng di bawah pimpinan seorang perwira yang setia terhadap Jedecal Kao. Perwira itu bernapas lega melihat atasannya selamat, kemudian menceritakan betapa wakil Panglima Kim telah melarikan diri begitu mendengar akan kegagalan rencananya. Juga dia melaporkan bahwa Pengawal Souw Kee It yang datang bersama Ceng Ceng ternyata telah dibunuh oleh Pang-lima Kim sendiri yang memimpin pembe-rontakan.

Jenderal Kao mengepal tinjunya. “Tak kusangka! Akan tetapi, aku bersumpah untuk menangkap dan menghukum jaha-nam she Kim itu!” Dia mendendam hebat karena menganggap bahwa kematian Ceng Ceng adalah gara-gara pengkhianatan Kim Bouw Sin. Bahaya yang mengancam dirinya sendiri, yang hampir menewaskan-nya, tidak teringat lagi olehnya karena sebagai seorang panglima yang telah pu-luhan tahun berkecimpung di dalam ketenteraan, ancaman maut baginya meru-pakan hal yang biasa saja. Akan tetapi kematian Ceng Ceng, hal itu sukar untuk dapat dilupakan oleh jenderal perkasa ini.

Jenderal Kao lalu mengajak Gak Bun Beng dan Puteri Syanti Dewi yang dili-puti kedukaan itu ke bentengnya untuk diajak berunding. Bagaimanakah Gak Bun Beng dan Syanti Dewi dapat datang di sumur maut dan berhasil menyelamatkan Jenderal Kao sungguhpun mereka agak terlambat sehingga tidak dapat menyela-matkan Ceng Ceng? Untuk mengetahui hal ini, sebaiknya kita mundur dulu untuk mengikuti perjalanan dan pengalaman mereka yang hebat-hebat sampai mereka tiba di sumur maut itu.

Seperti kita ketahui, Gak Bun Beng melakukan perjalanan dengan susah payah bersama Syanti Dewi, meninggalkan kota raja menuju ke timur karena pendekar sakti itu jatuh sakit keras setelah jan-tungnya terguncang hebat dalam perjum-paannya dengan kekasihnya, yaitu Puteri Milana yang kini telah menjadi isteri orang lain.

Perjalanan ke utara itu bukan main sukarnya bagi Syanti Dewi. Gak Bun Beng benar-benar terserang penyakit yang payah. Sakit luar dalam! Sakit badan karena dia mengalami pukulan-pukulan dahsyat dari Siang Lo-mo, iblis kembar yang amat lihai itu. Sakit hatinya karena perjumpaannya dengan Milana membuat hati yang terluka itu pecah kembali! Semua ini masih ditambah lagi oleh ke-haruan dan kegelisahan hatinya menyaksi-kan sikap Syanti Dewi kepadanya. Sikap seorang wanita muda yang

membuat dia amat khawatir karena melihat gejala-gejala yang mencemaskan hatinya bahwa Puteri Bhutan itu telah jatuh cinta kepa-danya! Hal ini membuat penyakit dalam di hatinya makin parah dan otomatis membuat dia makin berhutang budi kepa-da puteri itu karena makin parah sakit-nya, makin tekun dan penuh ketelitian lagi sang puteri merawat dan menjaganya.

Luka yang diderita Bun Beng cukup parah, dan selama ini tidak diobati sama sekali, maka tentu saja keadaannya men-jadi bertambah parah dan lemah. Andaikata hatinya tidak terluka sehebat itu, tentu dengan kepandaiannya yang tinggi, pendekar ini mampu mengobati luka dalam akibat pukulan sepasang iblis itu. Akan tetapi, keadaan hatinya membuat dia seolah-olah tidak perduli lagi akan penderitaan tubuhnya. Andaikata tidak ada Syanti Dewi, tentu dia tidak mau melanjutkan perjalanan, dan akan menye-rah kepada nasib dan bersembunyi di dalam hutan.

“Dewi, kau banyak mengalami keseng-saraan.... aku membuat kau menjadi sengsara saja....”

“Paman, jangan berkata demikian.”

“Betapapun juga, aku harus dapat membawamu menghadap Jenderal Kao Liang, baru akan tenang rasa hatiku akan tetapi.... ah, kesehatanku makin memburuk, padahal perjalanan ini tidak boleh ditunda-tunda....”

“Jangan khawatir, Paman. Aku akan merawatmu....”

Akan tetapi keadaan Bun Beng makin memburuk sehingga pada suatu hari dia tidak kuat berjalan lagi! Pendekar ini maklum bahwa kalau sampai dia mati sebelum bertemu dengan Jenderal Kao Liang, Syanti Dewi akan hidup tanpa pengawal dan keselamatannya terancam.

“Dewi, kaubuatiah alat penyeret dari bambu.... kita harus melanjutkan per-jalanan....”

“Aduh, Paman.... sakitmu bertam-bah parah, bagaimana kita dapat melan-jutkan perjalanan? Marilah kita beristira-hat dulu di hutan ini, biar aku yang merawat sampai Paman sembuh baru kita melanjutkan perjalanan ini.”

“Tidak! Harus dilanjutkan sampai tiba di benteng Jenderal Kao! Setelah tiba di sana, tentu aku akan mendapat perawat-an dan pengobatan. Sebelum tiba di sana, bagaimana hatiku dapat tenteram?”

Sesungguhnya, Bun Beng ingin segera tiba di benteng Jenderal Kao adalah karena dia mengkhawatirkan keadaan Syanti Dewi, sama sekali bukan karena dia ingin memperoleh pengobatan. Ter-paksa Syanti Dewi tidak berani mtmban-tah dan gadis ini lalu membuat alat penyeret dan melanjutkan perjalanan sambil menyeret tubuh pendekar itu yang rebah telentang di atas anyaman bambu yang menjadi alat penyeret itu. Dapat dibayangkan betapa sukarnya dara itu melakukan perjalanan seperti ini. Padahal mereka melalui gunung-gunung dan daerah-daerah tandus, melalui jalan yang amat sukar. Seorang puteri raja yang biasanya hidup mewah dan segala dilayani, segala terse-dia, kini harus melakukan perjalanan sambil menyeret orang sakit seperti itu, mencari makan di tengah jalan yang tan-dus dan merawat orang sakit, dapat di-bayangkan betapa hebat penderitaannya. Namun, Syanti Dewi tidak pernah mengeluh dan selalu mendahulukan kepentingan Bun Beng daripada kebutuhan dirinya sendiri. Dia kurang makan, kurang tidur, kelelahan sampai tubuhnya menjadi kurus dan wajahnya agak pucat, kedua telapak tangannya yang memegang bambu seretan menjadi tebal dan kulit mata kakinya le-cet-lecet!

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Syan-ti Dewi sudah menyeret tubuh Bun Beng keluar dari sebuah hutan di mana sema-lam mereka bermalam di bawah pohon besar, dan kini dara itu mendaki daerah pegunungan yang penuh batu karang sehingga pagi-pagi sudah berpeluh. Tanah pegunungan penuh batu itu kelihatan tan-dus, pohon dan tetumbuhan tidak dapat hidup subur, apalagi pada waktu itu telah tiba musim kering sehingga rumput-rum-put pun menguning kering dan kehausan.

Ketika Syanti Dewi menuruni sebuah puncak batu karang dan tiba pada sebuah tikungan, tampaklah olehnya di depan, sebuah dataran dan dari jauh kelihatan gerakan beberapa orang yang sedang ber-tempur.

“Paman Gak, ada orang bertempur di depan sana!” dara itu berkata sambil berhenti.

“Hadapkan aku ke sana, Dewi.” Bun Beng berkata lirih.

Syanti Dewi memutar alat penyeret itu sehingga Bun Beng dapat melihat ke depan. Setelah memandang sebentar, pendekar sakti yang sedang sakit itu berkata, “Jalan saja terus dan jangan pedulikan mereka, Dewi. Biarpun si kecil itu dikeroyok tiga, dia tidak akan kalah.”

Syanti Dewi melanjutkan perjalanan-nya, matanya memandang ke arah orang-orang yang bertempur dan merasa heran sekali. Yang bertanding adalah empat orang dan merupakan pertempuran berat sebelah dan tidak adil karena seorang di antara mereka, seorang kanak-kanak, dikeroyok oleh tiga orang dewasa! Panas juga hati Syanti Dewi menyaksikan betapa seorang anak kecil yang melihat tinggi-nya tentu tidak akan lebih dari dua belas tahun usianya, yang hanya membawa se-batang ranting, dikeroyok oleh tiga orang tua yang gerakannya lihai bukan main. Akan tetapi anehnya, anak kecil itu sama sekali tidak kewalahan, bahkan dengan gerakan rantingnya yang amat cepat, yang dimainkan seperti sebatang pedang, anak itu berhasil mendesak tiga orang pengeroyoknya!

Karena Gak Bun Beng sudah menyu-ruhnya agar tidak memperdulikan mereka, maka ketika tiba di dataran itu, Syanti Dewi terus berjalan sambil menyeret tubuh pedekar yang sedang sakit itu, sama sekali tidak mengeluarkan suara dan bahkan tidak menengok ke arah em-pat orang yang bertempur itu.

Akan tetapi, ketika tiga orang lihai yang sedang mengeroyok anak kecil itu melihat Bun Beng dan Syanti Dewi, me-reka mengeluarkan seruan girang, melon-cat ke belakang menjauhi anak kecil yang mereka keroyok, lalu lari mengham-piri Syanti Dewi dan menjatuhkan diri berlutut di depan dara itu sambil meng-angkat kedua tangan memberi hormat. Tentu saja Syanti Dewi menjadi terkejut dan heran melihat ini, bingung karena tidak tahu apa artinya semua itu. Oto-matis dia berhenti.

“Dewi, hadapkan aku kepada mereka.” Bun Beng berkata lirih dan Syanti Dewi lalu memutar bambu penyeretnya sehing-ga pendekar itu rebah terlentang meng-hadapi tiga orang yang masih berlutut.

“Harap Lociapwe (orang tua yang ga-gah) sudi memaafkan kami bertiga yang tidak mengadakan penyambutan karena tidak tahu akan keadaan Locianpwe.” Se-orang di antara mereka, yang berkumis tebal, berkata dehgan sikap dan suara amat menghormat.

Bun Beng mengerutkan alisnya. Dia mengerti bahwa orang-orang ini tentulah “salah alamat” dan mengira dia seorang lain. Akan tetapi sebelum dia menjawab, dengan sekali gerakan kaki saja “anak kecil” itu sudah meloncat dekat dan seka-rang tampaklah oleh Syanti Dewi kenya-taan yang sudah dilihat oleh Bun Beng dari jauh tadi bahwa “anak kecil” itu se-betulnya bukanlah anak-anak lagi, mela-inkan seorang tua yang bertubuh kecll dan wajahnya kekanak-kanakan pula!

“Hei, kalian tiga orang Pek-san-pai (Perkumpulan Pegunungan Putih) yang pengecut! Hayo lanjutkan pertandingan kita, ataukah kalian hendak mengajukan orang mau mampus ini sebagai jago? Kalau benar demikian, hayo cepat maju dan lawanlah aku!”

Melihat orang tua bertubuh kanak-kanak ini yang bersifat sombong, Bun Beng mengurungkan niatnya untuk meng-aku bahwa tiga orang itu salah mengenai orang. Dia kini diam saja dan mendengarkan sambil melihat keadaan. Tiga orang itu cepat menoleh dan berkata kapada si kecil, “Engkau orang tua adalah jago undangan Hek-san-pai (Perkumpulan Pegu-nugan Hitam), akan tetapi hari ini bukan-lah saatnya kita bertanding. Engkau men-desak kami, sungguh ini melanggar per-aturan! Saat hari pertandingan adalah besok, di Jembatan Angkasa, akan tetapi mengapa kau mendesak kami?”

“Ha-ha-ha, katakan saja bahwa kalian takut! Pertandingan diadakan sekarang atau besok apa bedanya? Kalau kalian takut, lekas suruh ketua kalian maju, boleh juga kalau mengeroyok aku!”

Tiga orang itu kelihatan marah, akan tetapi juga tampak bahwa mereka itu memang merasa jerih menghadapi si kecil yang amat lihai itu, maka mereka kini memandang kepada Bun Beng dengan sinar mata penuh harapan. Melihat ini, Bun Beng dengan susah payah bangkit duduk di atas anyaman bambu itu, me-mandang kepada si kecil dan berkata, “Kalau aku boleh bertanya, benarkah sudah dijanjikan bahwa saat pertandingan adalah besok pagi di Jembatan Angkasa?”

Melihat sinar mata Bun Beng yang amat tajam dan suaranya yang penuh wibawa, si kecil itu kelihatan ragu-ragu dan menjawab, “Benar, memang saatnya besok di Jembatan Angkasa, akan tetapi kalau sama beraninya, sekarang pun, di tempat ini pun kita dapat mengadu ilmu, mengukur kegagahan!” Sambii berkata demikian, orang tua yang seperti anak-anak itu memutar ranting di antara jari-jari tangannya sehingga lenyaplah ranting itu, berubah menjadi segulungan sinar hijau.

“Sobat,” Gak Bun Beng berkata dengan suara halus namun sikapnya serius dan pandang matanya berwibawa, “seorang yang gagah perkasa tidak akan memamer-kan kegagahannya, seorang yang mengerti tidak menonjolkan pengertiannya. Akan tetapi engkau terlalu mengandalkan kepan-daianmu sehingga tidak lagi memandang kepada orang lain. Seorang yang jantan akan selalu memegang janji yang dihargai-nya lebih dari nyawa, akan tetapi engkau agaknya lebih suka melanggar janji antara dua partai. Kegagahan seseorang bukan-lah diukur dari keberaniannya berkelahi, karena sesungguhnya keberanian berkelahi yang nekat dan konyol hanyalah membuk-tikan bahwa dia dihantui rasa takut dan khawatir. Takut kalah, khawatir dianggap tidak gagah, khawatir tidak akan dipuji, khawatir tidak akan memperoleh nama besar, dan sebagainya lagi. Sobat yang baik, apakah engkau yang menurut per-cakapan tadi adalah seorang jago undang-an dari Hek-san-pai, ingin disebut seorang yang nekat dan hanya berani karena me-rasa lebih kuat, dan seorang yang suka melanggar janji?”

Wajah si kecil itu sebentar pucat sebentar merah. Ranting di tangan kanan-nya menggigil, tangan kirinya yang kecil dikepal-kepal, matanya berapi dan dia sesungguhnya marah sekali. Akan tetapi karena apa yang diucapkan orang sakit itu tak dapat dibantah kebenarannya, sampai lama dia tidak mampu menjawab. Akhirnya dia membanting ranting di atas tanah, diinjaknya dan dia meludah di ta-nah, lalu berkata, “Orang berpenyakitan! Aku menunggu kedatanganmu di atas Jembatan Angkasa besok. Hendak kulihat apakah kepandaianmu selihai mulutmu. Huhh!” Dia membalikkan tubuhnya dan dengan beberapa kali loncatan saja si kecil itu sudah lenyap dari tempat itu.

Gak Bun Beng menarik napas panjang dan diam-diam merasa menyesal sekali karena kata-katanya yang dimaksudkan untuk menyadarkan orang bertubuh kecil itu, ternyata hanya mampu mengurungkan niat orang kecil itu untuk memaksa tiga orang lawannya berkelahi, akan tetapi bahkan mendatangkan rasa dendam di hati si orang kecil. Dia memandang ke-pada tiga orang yang masih berlutut di depannya, lalu bertanya, “Harap sam-wi (saudara bertiga) sudi menjelaskan apakah sebenarnya yang telah terjadi di sini?”

Syanti Dewi merasa lega juga melihat bahwa pamannya berhasil mengusir orang kecil tadi tanpa pertandingan, maka dia pun lalu duduk di atas tanah dekat pa-mannya, mendengarkan penuturan orang berkumis tebal yang ternyata adalah suheng (kakak seperguruan) dari dua orang lainnya.

Di pegunungan itu tinggal dua orang kakak dan adik seperguruan yang berke-pandaian tinggi. Akan tetapi karena guru mereka menurunkan ilmu-ilmu kepada mereka disesuaikan dengan bakat masing-masing, timbullah rasa iri hati di dalam hati masing-masing, mengira bahwa guru mereka lebih sayang kepada saudara se-perguruannya. Perasaan iri hati dan ber-saing ini terus tumbuh dengan subur dan setelah guru mereka meninggal dunia, kedua orang kakak beradik ini berpisah dan akhirnya si suheng (kakak seperguru-an) tinggal di Hek-san (Gunung Hitam) sedangkan si sute (adik seperguruan) tinggal di Pek-san (Gunung Putih). Hek-san dan Pek-san sebetulnya masih satu daerah pegunungan, hanya berbeda pun-cak yang berwarna hitam dan putih. Hek-san berwarna hitam karena batu ka-rang hitam yang keras memenuhi puncak itu, sedangkan Pek-san berwarna putih karena puncaknya banyak mengandung batu kapur. Kedua orang lihai ini akhir-nya menerima murid-murid dan berdiri-lah dua buah perkumpulan yang dinama-kan menurut nama puncak masing-masing yaitu Hek-san-pai dan Pek-san-pai.

Persaingan atau permusuhan secara diam-diam itu berlangsung terus dan akhirnya meledak menjadi permusuhan terbuka karena mereka yang kini mem-punyai banyak anggauta itu membutuhkan air untuk keperluan sehari-hari dan teru-tama sekali untuk keperluan sawah ladang mereka. Padahal air yang amat dibutuh-kan itu hanya terdapat di bawah Jemba-tan Angkasa yang merupakan sumber yang tak pernah kering. Terjadilah ben-trokan-bentrokan kecil memperebutkan air, yang kemudian makin lama menjadi makin hebat sehingga kakak dan adik seperguruan itu sendiri turun tangan sen-diri bertanding di atas jembatan gantung, disaksikan oleh para murid mereka! Be-tapapun juga, kedua orang ini masih ingat akan sumpah mereka di depan men-diang guru mereka bahwa mereka dilarang keras untuk saling membunuh, maka dalam pertandingan ini mereka berdua menjaga agar jangan sampai lawan yang masih saudara seperguruan sendiri itu tewas! Akhirnya, sang sute kalah dan menderita luka-luka. Karena dia tidak dibunuh, maka dia menaruh dendam dan menantang untuk bertanding lagi setahun kemudian.

Demikianlah, permusuhan yang aneh ini berlangsung terus sampai dua tiga keturunan mereka. Setiap tahun diadakan pertandingan di antara mereka, jago me-lawan jago untuk menentukan siapa yang unggul. Mereka yang menang dianggap menguasai mata air di bawah Jembatan Angkasa dan menentukan pembagian air untuk keperluan mereka sampai ada ke-putusan tahun depan dalam pertandingan mendatang!

“Hari pertandingan tahun ini jatuh pada hari besok, Locianpwe,” si kumis tebal mengakhiri ceritanya. “Telah ber-tahun-tahun lamanya, karena ingin men-capai kemenangan, kedua pihak tidak puas dengan jago golongan sendiri dan mulailah mendatangkan jago dari luar kalangan sendiri. Tahun ini, pihak Hek-san-pai telah mendatangkan jago orang yang bertubuh kecil tadi, yang berjuluk Sin-kiam Lo-thong (Anak Tua Pedang Sakti). Baru menggunakan ranting saja, kami bertiga murid-murid kepala Pek-san-pai tidak dapat menandinginya, apa-lagi kalau dia menggunakan pedang!”

“Hemm, lalu mengapa kalian yang ti-dak mengenalku begitu berjumpa telah memberi hormat berlebihan?”

“Biarpun belum pernah bertemu, kami tahu bahwa Locianpwe tentulah Sin-ciang Yok-kwi (Setan Obat Tangan Sakti) dari puncak Ci-lan-kok (Lembah Bunga Ci-lan). Ketua atau guru kami telah mengun-dang Locianpwe, maka begitu Locianpwe muncul kami telah mengenal Locianpwe yang tahun ini diundang oleh suhu (guru) sebagai jagoan kami.”

Bun Beng tersenyum. Kiranya orang-orang ini telah salah menduganya sebagai seorang tokoh yang bernama Sin-ciang Yok-kwi dan yang dicalonkan sebagai jago pihak Pek-san-pai. Dia tidak ingin mencampuri urusan ini, akan tetapi kare-na melihat bahwa orang kecil tadi me-mang lihai dan tentu pihak Pek-san-pai akan kalah, dia ingin melihat perkembangan lebih jauh. Pula, timbul niat di hatinya untuk mengusahakan perdamaian di antara perkumpulan yang masih bersaudara itu.

“Aku bukan Sin-ciang Yok-kwi, akan tetapi aku kebetulan lewat dan biarlah aku akan menonton besok. Kalau Yok-kwi yang kalian tunggu itu tidak muncul, aku akan mengusahakan agar tidak ada pertumpahan darah.”

Tiga orang itu girang sekali. Biarpun mulut mereka tidak mengatakan sesuatu namun pandang mata mereka saling ber-temu dan saling maklum. Bagi mereka, tidak salah lagi bahwa tentu orang sakti ini adalah Sin-ciang Yok-kwi! Ciri-cirinya sama! Biarpun mereka belum pernah jumpa dengan kakek setan obat itu, na-mun kabarnya Yok-kwi adalah seorang yang berpenyakitan dan yang sama seka-li tidak pernah mau mengakui namanya sendiri, tidak mau mengaku sebagai Sin-ciang Yok-kwi! Tentu saja mereka tidak pernah dapat melihat Yok-kwi, karena kabarnya kakek yang tinggal sebagai pertapa di puncak Ci-lan-kok itu watak-nya aneh luar biasa. Orang-orang sakit yang datang kepadanya, pasti sembuh. Akan tetapi orang waras yang berani datang, tentu akan dihajarnya sampai menjadi sakit! Karena itu tidak ada orang waras yang suka atau berani naik ke puncak Ci-lan-kok.

Bun Beng tak membantah ketika ber-sama Syanti Dewi dia diajak pergi ke puncak Pek-san-pai di mana dia disam-but dengan segala kehormatan oleh ketua Pek-san-pai sendiri, seorang laki-laki ber-usia lima puluh tahun lebih yang bertu-buh tinggi besar dan gagah.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi se-kali ketua Pek-san-pai mengajak rombong-annya, juga Bun Beng dan Syanti Dewi, pergi ke Jembatan Angkasa. Empat orang anggauta Pek-san-pai memanggul alat penyeret bambu di mana Bun Beng rebah diikuti oleh Syanti Dewi.

Jembatan Angkasa itu adalah bangun-an batu karang hitam kuat yang menyam-bung satu tepi jurang dengan tepi yang lain, bentuknya seperti jembatan gantung! Jembatan buatan alam ini memang ajaib dan patut dinamakan Jembatan Angkasa karena orang yang melalui jembatan ini berada di tempat tinggi seperti terbang saja melalui tangga awan. Dan tepat di kolong jembatan batu ini terdapatlah sum-ber atau mata air yang dijadikan perebut-an dan bahan pertentangan. Kini semua pihak telah berkumpul, pihak Hek-san-pai di ujung kiri Jembatan Angkasa dan pihak Pek-san-pai di ujung kanan. Seper-ti biasa pada tiap pertemuan pertanding-an itu, sebelum masing-masing jago kedua pihak maju bertanding, terlebih dahulu dua orang ketua masing-masing perkumpulan maju dan bertemu di atas jemba-tan.

Ketua Pek-san-pai sudah mendaki jembatan dan disambut oleh ketua pihak Hek-san-pai yang masih terhitung suheng-nya sendiri. Keduanya bertemu, mengangkat tangan memberi hormat dan ketua Pek-san-pai berkata, “Apakah tahun ini Suheng sebagai ketua Hek-san-pai tetap tidak mau mengalah dan hendak mengu-asai mata air?”

Ketua Hek-san-pai yang mukanya se-perti seekor orang hutan dan hidungnya pesek, tersenyum mengejek. “Tentu saja, Sute. Memang selamanya kami dari Hek-san-pai yang seharusnya menguasai mata air itu.”

“Hemm, kalau begitu, Suheng menan-tang untuk diadakan pertandingan?”

“Tentu saja! Kami sudah mempunyai jago kami, yaitu Sin-kiam Lo-thong!”

“Dan kami juga sudah mengundang jago kami, Sin-ciang Yok-kwi!”

Sin-kiam Lo-thong yang berdiri di ujung kiri jembatan sudah tertawa-tawa dan meraba-raba gagang pedangnya. Se-mentara itu, Syanti Dewi mendengarkan penjelasan seorang anggauta Pek-san-pai tentang sebab permusuhan itu, tentang sumber mata air dan tentang jalannya pertandingan yang ada pantangannya, yaitu tidak boleh membunuh lawan dan siapa yang roboh dianggap kalah dan kekalahan ini harus diterima oleh pihak partai yang menjagoi yang kalah itu.

“Pamanku bukan Sin-ciang Yok-kwi,” kata Syanti Dewi karena dia khawatir sekali melihat Bun Beng yang sedang sa-kit itu hendak disuruh bertanding.

Pemuda Pek-san-pai itu hanya terse-nyum. “Tentu saja bukan....” katanya karena dia pun sudah mendengar bahwa Sin-ciang Yok-kwi tidak pernah mau me-ngaku sebagai Sin-ciang Yok-kwi. “Akan tetapi tanpa bantuan locianpwe itu, pihak kami tentu akan kalah lagi. Sudah lima tahun berturut-turut pihak kami kalah selalu karena Hek-san-pai pandai mencari jago-jago yang lihai. Bahkan tahun ini, jagonya yang berdiri di sana itu amat li-hai.” Pemuda itu menuding ke arah Sin-kiam Lo-thong yang tampak dari situ seperti seorang anak kecil yang berdiri di atas batu.

Karena merasa tidak ada gunanya bersikeras menyangkal, akhirnya Syanti Dewi bertanya, “Di manakah tempat bertapa Sin-ciang Yok-kwi?”

Pemuda itu memandang kepadanya sambil tersenyum, seolah-olah dia meng-anggap dara ini main-main, akan tetapi dia tidak berani untuk tidak menjawab, maka dia lalu menunjuk ke arah sebuah puncak lain yang tidak berapa jauh dari Jembatan Angkasa itu. “Di puncak sana itulah tempat pertapaan tabib dewa itu.”

“Benarkah bahwa dia pandai mengobati segala macam penyakit?”

Pemuda itu mengangguk. “Sepanjang pendengaranku, belum pernah ada orang sakit yang tidak dapat disembuhkannya.”

Percakapan itu terpaksa berhenti karena Syanti Dewi melihat betapa Gak Bun Beng, dengan langkah-langkah lemah dan agak terhuyung, telah naik ke atas Jembatan Angkasa.

“Paman....!” Serunya lirih dan dia meninggalkan pemuda Pek-san-pai itu lari ke jembatan batu.

Gak Bun Beng berhenti, menengok dan memberi isyarat kepada Syanti Dewi agar tidak ikut naik. Dara itu tidak berani membantah, berdiri di kaki jem-batan sambil memandang ke atas, muka-nya pucat sekali dan pandang matanya penuh kekhawatiran.

Gak Bun Beng menghampiri dua orang ketua yang saling berdebat di atas Jem-batan Angkasa itu. Melihat orang yang menderita sakit ini telah maju, Sin-kiam Lo-thong juga berlari-lari mendatangi dari ujung jembatan yang lain.

“Ha-ha-ha, engkau yang disebut Sin-ciang Yok-kwi? Majulah kalau memang engkau dijadikan jago oleh Pek-san-pai, melawan aku Sin-kiam Lo-thong jago Hek-san-pai!” Kakek bertubuh kanak-kanak itu menantang.

Bun Beng sudah tiba di atas jembatan, berdiri tegak dan mengatur pernapasan-nya, kemudian berkata dengan suara halus namun kata-katanya mengejutkan semua orang, terutama ketua Pek-san-pai, “Cu-wi sekalian, memang aku datang dan melihat urusan ini timbul keinginan hatiku untuk mencampurinya. Akan tetapi, aku sama sekali tidak mewakili Pek-san-pai, tidak mewakili atau membantu ke-dua pihak, karena aku adalah pihak ke tiga yang membutuhkan tempat dan sum-ber air ini!”

“Apa katamu....?” ketua Hek-san-pai membentak dengan mata melotot.

“Locianpwe.... apa.... apa artinya ini....?” Ketua Pek-san-pai juga bertanya heran.

“Keparat! Manusia berpenyakitan hampir mampus ini ternyata pengacau! Baik kubasmi dia!” Sin-kiam Lo-thong berteriak marah dan untuk memperlihatkan kelihaiannya dan mencari jasa, dia sudah mencabut

pedangnya dan menyerang Gak Bun Beng dengan tusukan kilat!

“Hemm....” Pendekar ini mengge-ram. Biarpun tubuhnya lemah dan sebelah dalam dadanya nyeri, namun sekali ini dia mengerahkan sin-kang, dia dapat me-ngelak cepat dan tangan kirinya menam-par ke arah sinar pedang yang berkelebat.

“Krekkkk! Aughhhh....!”

Pedang itu kena dihantam tangan miring Gak Bun Beng dan patah menjadi dua potong, bahkan sebuah tusukan jari tangan kanan yang cepat mengenai jalan darah di pundak Sin-kiam Lo-thong, mem-buat kakek bertubuh kecil itu terjeng-kang dan roboh tak dapat bangun kemba-li karena sudah tertotok lumpuh!

“Bawa dia pergi....!” Bun Beng berseru ke arah anak buah Hek-san-pai yang cepat berlari-lari datang dan dua orang itu lalu menggotong pergi Sin-kiam Lo-thong yang masih lumpuh kaki ta-ngannya.

Dua orang ketua itu saling pandang, kemudian mereka menghadapi Gak Bun Beng dengan alis berkerut. “Sebetulnya, apakah kehendakmu?” ketua Hek-san-pai yang melihat jagonya roboh itu bertanya.

“Locianpwe, bukankah Locianpwe me-wakili kami sehingga kini fihak Pek-san-pai yang menang?” tanya ketua Pek-san-pai penuh harap.

Gak Bun Beng memandang mereka dengan mulut tersenyum mengejek. “Aku tidak mewakili siapa-siapa. Sudah kukata-kan bahwa aku mewakili diriku sendiri untuk memperebutkan tempat ini berikut sumber airnya.”

“Ahhh! Akan tetapi tempat ini adalah warisan dari nenek moyang kami kedua perkumpulan! Kami kakak beradik seper-guruan saja yang berhak atas tempat ini!” bantah ketua Pek-san-pai yang me-rasa kecewa sekali.

Bun Beng memperlebar senyumnya. “Kakak beradik seperguruan macam apa kalian ini? Kalau kalian sudah mempere-butkan tempat ini dan setiap tahun ber-tanding, biarlah aku juga memperebutkan-nya. Akan tetapi alangkah curangnya kalau untuk kepentingan sendiri harus mengundang jagoan-jagoan bayaran. Hayo, kalian kakak beradik yang membutuhkan tempat ini majulah bersama melawan aku. Kalau kalian kalah, tempat ini men-jadi milikku dan untuk keperluan air, ka-lian boleh membeli atau menyewa dariku. Kalau aku yang kalah, nah, tempat ini menjadi milik kalian berdua, keperluan air kedua pihak tentu dapat dicukupi tanpa adanya permusuhan dan perebutan.”

Dua orang saudara seperguruan yang sudah beberapa keturunan menjadi musuh karena air itu kini saling pandang. Mere-ka menjadi ragu-ragu dan penasaran. Urusan jembatan dan air adalah urusan dalam antara mereka sendiri, dan kini muncul orang luar yang hendak merampas tempat itu dan memaksakan diri masuk ke dalam perebutan turun-temurun itu!

“Apakah kalian ini telah menjadi orang-orang yang demikian pengecut, beraninya hanya ribut antara saudara sendiri dan takut untuk menentang orang luar?” Bun Beng berkata lagi, nadanya amat menghina sehingga wajah kedua orang ketua itu menjadi merah.

“Siapa takut? Kami hanya menghor-matimu karena nama besarmu sebagai Sin-ciang Yok-kwi....” kata ketua Pek-san-pai.

“Aku bukan Yok-kwi (Setan Obat) atau setan apa pun. Aku adalah Gak Bun Beng seorang perantau yang ingin memi-liki jembatan dan sumber air ini. Kalau kalian takut, sudah saja kalian bayar sewa tahunan kepadaku untuk mengguna-kan air di sini. Kalau berani, majulah!”

“Keparat, tempat ini akan kami per-tahankan dengan nyawa!” bentak ketua Hek-san-pai.

“Bagus, kalau begitu majulah kamu berdua. Akan tetapi, kalian harus ingat akan pertaruhan dan janjinya. Kalau aku menang, kalian menjadi penyewa tempat ini dan membayar kepadaku. Kalau aku yang kalah, kalian harus berdamai dan tidak lagi memperebutkan tempat ini, memakainya sebagai milik bersama.”

Kedua orang ketua itu sudah menjadi marah sekali. Dari kanan kiri mereka maju menyerang Bun Beng. Pendekar ini diam-diam merasa gembira karena siasat-nya berhasil baik. Maka dia juga berge-rak dan menangkis tanpa mengerahkan tenaganya karena tadi begitu dia menge-rahkan sin-kang ketika menghadapi Sin-kiam Lo-thong, dadanya terasa makin nyeri. Biarpun kini dia tidak mengerah-kan sin-kangnya, akan tetapi karena dia harus mengelak ke sana ke mari dan menangkisi pukulan-pukulan kedua orang ketua yang juga memiliki ilmu kepandai-an cukup tinggi itu, Bun Beng merasa betapa kepalanya pening. Akhirnya, pukul-an ketua Hek-san-pai mengenai dadanya sedangkan pukulan ketua Pek-san-pai mengenai punggungnya. Bagi tubuh Bun Beng yang sudah memiliki daya tahan dan kekebalan luar biasa, pukulan-pukulan itu tidak berbahaya, namun cukup kuat untuk membuat kepalanya yang sudah pening menjadi makin pening, pandang matanya gelap dan robohlah dia dalam keadaan pingsan!

“Kalian manusia-manusia berhati ke-jam....!” Tiba-tiba Syanti Dewi berlari naik ke atas jembatan menudingkan te-lunjuknya ke arah muka kedua orang ke-tua itu dengan marah. “Butakah mata kalian?”

Kedua orang ketua itu terheran-heran. Tadinya mereka siap menghadapi dara ini karena mereka menyangka bahwa dara itu akan menuntut balas atas kekalahan Gak Bun Beng. Kini mereka saling pan-dang dan bingung.

“Sudah jelas bahwa paman Gak senga-ja hendak memaksa kalian agar berdamai dan menghentikan permusuhan ini, per-musuhan bersifat kanak-kanak yang me-malukan! Paman Gak sengaja mengalah dan mengorbankan dirinya agar kalian menang dan berdamai. Kalau tidak, apa-kah kiranya kalian berdua akan dapat menang menghadapinya? Tidak kalian lihat tadi betapa dalam segebrakan saja dia mampu mengalahkan Sin-kiam Lo-thong? Buta! Kalian buta dan tidak me-ngenal budi!” Setelah berkata demikian, Syanti Dewi lalu berlutut dekat Gak Bun Beng.

Dua orang ketua itu terbelalak seperti disambar petir rasanya. Baru sekarang mereka mengerti. Mereka pun otomatis berlutut dekat tubuh Bun Beng yang masih pingsan.

“Maafkan kami, Nona. Biarlah kami menolong dan merawat locianpwe ini....” kata ketua Pek-san-pai.

“Kami memang bodoh dan locianpwe telah memberi pelajaran hebat kepada kami dengan mengorbankan diri. Maafkan kami, Nona. Kami akan berusaha mera-wat dan mengobatinya.”

Syanti Dewi bangkit berdiri. “Apakah di antara kalian terdapat ahli pengobatan yang pandai?”

Dua orang ketua itu saling pandang, kemudian menggeleng kepala.

“Kalau begitu, tolong bawa paman Gak ke rumah, aku akan pergi menemui Sin-ciang Yok-kwi di Ci-lan-kok.”

Kembali kedua orang ketua itu terte-gun. “Jadi.... benarkah locianpwe ini bukan Sin-ciang Yok-kwi?”

“Kalian memang bodoh dan buta kare-na permusuhan picik ini. Dia adalah pa-man Gak Bun Beng yang sedang sakit dan kebetulan lewat di tempat ini. Aku mau pergi mencari Yok-kwi!”

Syanti Dewi sudah hendak lari ketika dua orang ketua itu berseru “Tahan dulu, Nona!”

“Ada apa lagi?”

“Sebaiknya kalau Gak-locianpwe diba-wa saja ke puncak Ci-lan-kok menghadap dan mohon bantuan Sin-ciang Yok-kwi. Kalau Nona pergi ke sana mengundang-nya, tentu beliau tidak mau bahkan amat berbahaya bagi keselamatanmu.”

“Tidak! Paman Gak sedang menderita dan sakit berat, mana mungkin dibawa naik puncak? Aku akan mencarinya, me-nemuinya dan memintanya turun puncak mengobati paman Gak. Kalian rawat paman Gak baik-baik!” Tanpa menanti jawaban lagi Syanti Dewi lari meninggalkan jembatan itu, tidak memperdulikan peringatan dan cegahan kedua orang ketua itu. Setelah mengadakan permufakatan, akhirnya Gak Bun Beng yang pingsan itu digotong ke tempat tinggal ketua Pek-san-pai dan selanjutnya kedua orang ketua yang masih terhitung kakak beradik seperguruan itu bersama-sama merawat Bun Beng dan nampak rukun sekali. Me-lihat ini, otomatis para anak murid atau anak buah mereka menjadi girang dan tanpa diperintah mereka itu pun menjadi rukun, berkelompok dan bercakap-cakap seperti sahabat-sahabat lama baru saling berjumpa lagi.

Di puncak lembah Ci-lan-kok terdapat sebuah kuil tua yang sudah rusak. Kuil ini ratusan tahun yang lalu dihuni oleh para tosu yang bertapa di tempat itu, dan sekarang telah kosong tidak dipergu-nakan lagi. Akan tetapi semenjak bebe-rapa tahun yang lalu, kuil yang dikabar-kan orang berhantu itu mendapatkan se-orang penghuni baru yang amat aneh. Seorang kakek bertongkat yang menderita sakit, tidak perah kelihatan sehat, akan tetapi hebatnya, kakek berpenyakitan ini memiliki kepandaian yang amat tinggi dalam ilmu pengobatan. Mula-mula yang diobatinya adalah anak-anak penggembala kerbau yang sampai di lereng Ci-lan-kok, kemudian beberapa orang penebang kayu dan pemburu yang terluka. Lama kelamaan banyak orang sakit yang datang kepa-danya. Memang hebat kepandaian kakek ini. Hampir tidak ada penyakit yang tak dapat disembuhkannya dan cara mengobatinya juga amat aneh. Memang sebagi-an besar dari mereka yang datang minta obat kepadanya, diberi obat ramuan daun, bunga, buah dan akar-akaran. Akan tetapl ada kalanya dia menyuruh orang makan tanah, ada yang diludahi, ada yang ditam-par pundak atau dadanya, ada yang dito-tok, ada pula yang dipukul kepalanya dengan tongkat sampai benjol, akan te-tapi apa pun yang diberikan oleh tangan-nya atau dilakukan dengan tangannya, orang yang sakit menjadi sembuh kem-bali! Inilah sebabnya, biar dia tidak per-nah menyebutkan namanya, dia segera memperoleh julukan Sin-ciang Yok-kwi (Setan Obat Bertangan Sakti), karena si-kap dan wataknya memang aneh seperti setan, dan tangannya dianggap sakti.

Dia disebut setan karena memang aneh wataknya. Orang yang menderita sakit, kalau menghadap kepadanya, tentu diObatinya biarpun secara luar biasa dan kadang-kadang menyakitkan hati. Akan te-tapi orang waras yang berani menghadapinya sekedar ingin melihat dan mengenalnya, tentu akan diamuknya, menjadi korban pukulan tongkatnya sehingga orang yang waras itu akan lari lintang-pukang dengan kepala benjol-benjol dan tubuh sakit-sakit! Dan ternyata bahwa ilmu silat kakek itu juga hebat, karena banyak di antara mereka yang dihajar itu sendiri orang-orang yang berkepandaian tinggi, namun yang sama sekali tidak berdaya mengha-dapi hajaran tongkat kakek berpenyakitan itu!

Pada hari itu, seperti biasa, Sin-ciang Yok-kwi duduk bersandar pada dinding di luar kuil, di bawah sebatang pohon besar yang tumbuh di depan kuil. Kakek ini duduk bersandar dengan mata masih me-ngantuk, memegang tongkatnya yang ga-gangnya bengkok dan yang dipakai meno-pang dagunya. Kelihatannya dia masih mengantuk dan lemas sekali, bahkan ka-dang-kadang terdengar dia mengeluh dan merintih seperti orang yang menderita penyakit berat. Kedua kakinya tidak bersepatu dan pakaiannya yang cukup bersih itu amat sederhana. Melihat wajahnya yang sudah penuh keriput, agaknya kakek ini tentu sudah ada enam puluh tahun usianya.

Matahari telah naik tinggi ketika dari lereng puncak Ci-lan-kok muncul belasan orang. Melihat keadaan mereka, jelas tampak bahwa mereka adalah orang-orang yang menderita sakit. Ada yang terhu-yung-huyung, ada yang dipapah, ada yang digotong dan ada yang mengerang dan terengah-engah. Ketika mereka melihat kakek yang mereka harapkan akan dapat menyembuhkan penderitaan mereka itu berada di luar kuil, mereka berhenti. Biarpun mereka itu mengandung harapan untuk disembuhkan, namun nama kakek yang tersohor aneh dan galak ini membu-at mereka takut dan seolah-olah ingin orang lain menghadap lebih dulu. Seperti serombongan orang yang menderita sakit gigi antri di depan kamar periksa dokter gigi! Ingin diobati namun ngeri membayangkan cara pengobatan yang menyiksa.

Seorang di antara mereka, yang masih muda, mengangkat dadanya lalu dengan langkah lebar menghampiri kakek itu, kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan Sin-ciang Yok-kwi yang masih memejamkan mata bersandar dinding butut.

“Locianpwe, saya mohon pertolongan Locianpwe untuk menyembuhkan penderi-taan saya, sesak di dada dan lambung kiri....” Orang muda itu berkata sam-bil berlutut.

Perlahan-lahan mata itu terbuka, me-mandang tak acuh kepada pemuda yang berlutut di depannya. “Huh, kau berkela-hi?” tiba-tiba bibir kakek itu bergerak dan pertanyaan penuh celaan ini membuat pemuda itu menundukkan mukanya.

“Benar, Locianpwe, akan tetapi saya tidak bersalah, saya....”

“Sudah berkelahi berarti bersalah! Kalau sudah berani berkelahi, terluka, tanggung saja sendiri!”

“Harap Locianpwe mengasihi saya.... dada ini terasa sakit bukan main kalau bernapas....”

“Sudahlah! Engkau memang kurang mendapat pukulan!” Tiba-tiba tangan kiri kakek itu meraih ke depan, ujung kuncir rambut pemuda itu yang menggantung di depan telah dipegangnya dan ditariknya sehingga

kepala pemuda itu tertarik, tu-buhnya membungkuk, lalu tongkat itu bergerak memukul punggung si peemuda.

“Dukkkk....! Uakkhh....!” Pemuda itu muntahkan darah dan roboh menelung-kup di depan kaki Yok-kwi. Matanya ter-belalak dan mukanya menjadi merah. Dia marah sekali dan cepat dia bangkit duduk lalu meloncat bangun, kedua tangannya dikepal.

“Locianpwe....! Aihhh.... dadaku.... sudah tidak terasa sakit lagi....!” Pemuda itu berloncat-loncatan dengan girangnya biarpun bibirnya masih berle-potan darah.

“Pergilah!” Kakek itu mengangkat tongkatnya hendak memukul dan pemuda itu lari dari tempat itu sambil tertawa-tawa girang.

Mereka yang menyaksikan cara pe-ngobatan itu menjadi makin ngeri sehing-ga diam-diam mereka yang merasa bah-wa penyakitnya tidak berat, segera meninggalkan tempat itu, menuruni puncak tidak berani berobat! Kini yang berlutut di depan kakek itu adalah sepasang suami isteri. Usia mereka tiga puluh tahun lebih, si suami bertubuh gendut dan tiada hentinya mengusap keringat yang mem-basahi dahi dan lehernya, sedangkan iste-rinya yang cantik dan bertubuh montok cemberut karena suami itu kelihatannya jerih dan agaknya dipaksa menghadap Yok-kwi. Dengan tarikan-tarikan tangan-nya, isteri itu mendesak agar si suami cepat bicara kepada Yok-kwi. Suami itu kelihatan ketakutan dan sukar mengeluar-kan kata-kata, keringatnya makin banyak. Maka terjadilah tarik-menarik tangan antara mereka di depan kakek yang sudah melenggut lagi itu. Akhirnya, setelah isteri itu mencubit lengan suaminya se-kerasnya, si gendut itu berteriak kesakit-an dan Yok-kai membuka matanya me-mandang.

“Ada apa kalian ini?” tegurnya.

Laki-laki gemuk itu terkejut dan makin ketakutan, memberi hormat dengan memukul-mukulkan dahi ke atas tanah sambil berkata, “Mohon maaf, Locianpwe.... saya.... eh, kami.... mohon obat kepada Locianpwe.... agar kami berdua.... dapat dikurniai anak....”

Sejenak kakek itu memandang kepada mereka bergantian, lalu bertanya kepada wanita itu, “Benarkah engkau ingin mem-punyai anak?”

Dengan muka berubah merah se-kali wanita itu tanpa berani meng-angkat mukanya menjawab lirih, “Benar.... Locianpwe....”

Kakek itu memukulkan tongkatnya ke atas tanah di dekat si suami, membuat si gendut ini terkejut dan ketakutan. “Kalau ingin mempunyai anak kau harus tidur dengan laki-laki lain!”

Jawaban ini tentu saja mengejutkan suami isteri itu, dan menggelikan hati semua orang, namun tidak ada yang be-rani tertawa. Suami yang gendut itu membentur-benturkan dahinya di atas ta-nah, lalu berkata gagap, “Akan tetapi.... Locianpwe, ini.... ini adalah....”

“Pergi! Lekas! Atau kuketuk kepala kalian dengan tongkat ini!” bentak kakek itu marah-marah.

Si isteri memegang tangan suaminya dan menariknya pergi dari situ. “Hayo cepat pergi....” bisiknya.

Suami gendut itu menurut, dan pergi-lah mereka, suara mereka masih terde-ngar karena mereka agaknya mulai cek-cok. “Kau tergesa-gesa hendak mencari pria lain, ya?” terdengar si suami me-ngomel.

“Cih! Kau yang tak becus!” isterinya membantah.

“Awas kau kalau tidur dengan laki-laki lain....!”

“Sshhhh, manusia tak tahu malu! Di-dengar orang, tahu tidak?”

Orang-orang yang berada di situ ter-senyum geli juga mendengar percekcokan suami isteri itu dan diam-diam merasa heran akan sikap kakek yang sudah me-lenggut pula itu. Tentu saja mereka ti-dak tahu bahwa dua kali pengobatan itu sudah membuktikan kelihaian Yok-kwi. Pemuda tadi telah disembuhkanya dengan cara pukulan sin-kang yang sekaligus me-ngusir bahaya dari dalam tubuh si pemuda dan memunahkan akibat dari pukulan yang membuat pemuda itu mengalami cidera di dalam tubuhnya. Adapun kata-katanya kepada suami isteri itu memang atas dasar kenyataan bahwa menurut

penglihatannya yang tidak ngawur mela-inkan menurut perhitungan dan pengalam-an, suami gendut itu memang tidak da-pat memberikan benih keturunan kepada isterinya. Jawaban itu mungkin terdengar tidak sopan dan bahkan kurang ajar dan memang demikianlah watak aneh dari Yok-kwi, namun sebenarnya memang tepat, karena wanita yang bertubuh sehat dan montok itu pasti bisa memperoleh keturunan kalau tidur dengan pria lain yang normal, tidak seperti suaminya!

Setelah beberapa orang yang sakit diobati oleh Yok-kwi dengan cara-caranya yang istimewa, akhirnya tampak sepasang suami isteri berlutut menghadap kakek itu. Si suami yang bertubuh tinggi besar dan biarpun usianya sudah lima puluh ta-hun namun mukanya terpelihara bersih, pakaiannya pun rapi, berwajah pucat dan datang ke tempat itu dipapah oleh isterinya yang baru berusia tiga puluhan tahun, cantik dan bersikap genit penuh daya pikat.

“Locianpwe, mohon sudi mengobati suami saya yang menderita sakit sudah berbulan-bulan,” berkata si isteri sambil berlutut.

Kakek itu memandang laki-laki pucat itu sampai beberapa lama, kemudian me-ngerling ke arah si isteri lalu memben-tak, “Apa kau ingin membunuh suamimu?”

Isteri itu terkejut bukan main, demi-kian pula suaminya. “Apa.... apa maksud Locianpwe?” isteri itu bertanya gagap sedangkan si suami memandang isterinya dengan alis berkerut.

“Kalau tidak ingin membunuh suami-mu, tinggalkan dia kalau malam. Harus pindah kamar sampai tiga bulan lamanya!” Tiba-tiba tangan kanan kakek itu me-nyambar sebutir batu, melemparkan batu kecil ke atas pohon dan jatuhlah seekor burung, mati karena kepalanya disambar batu. “Masak ini dengan arak, tim yang empuk lalu makan habis. Setiap hari harus makan burung seperti ini dengan arak, sampai sebulan. Nah, pergilah!”

Suami isteri itu tidak banyak cakap lagi, menerima bangkai burung dan meng-haturkan terima kasih, cepat pergi dari tempat itu dengan muka merah. Di antara sisa mereka yang hendak berobat, ada yang tersenyum geli. Itulah resikonya seorang laki-laki tua mempunyai isteri muda sekali, pikirnya.

Akhirnya semua orang telah menerima giliran berobat dan yang terakhir sekali seorang dara cantik jelita berlutut di de-pan kakek itu. Yok-kwi memandang de-ngan alis berkerut kepada Syanti Dewi, kemudian berkata galak, “Kau tidak sakit! Kalau kau lekas menikah tentu akan ter-obat rindu di hatimu terhadap pria yang kaucinta! Hayo pergi, kalau bukan seorang anak perempuan, sudah kupukul kepa-lamu!”

Syanti Dewi sudah mendengar akan watak aneh dari kakek ini, bahkan tadi dia telah menyaksikan cara-cara kakek ini mengobati orang. Biarpun dia merasa gentar juga, namun demi keselamatan Bun Beng, dia tidak akan mundur dan bahkan dia telah memperoleh akal untuk mengundang kakek ini agar suka mengo-bati Gak Bun Beng. Betapapun juga, kata-kata kakek itu mengejutkan hatinya dan membuat dia sejenak termenung dengan muka berubah merah. Dia rindu terhadap pria yang dicintanya?

“Hayo pergi....!” Kakek itu mem-bentak dan bangkit berdiri karena dia ingin masuk ke dalam kuil kembali sete-lah semua orang itu pergi.

“Maaf, Locianpwe. Memang saya tidak sakit dan kedatangan saya ini untuk me-nyaksikan sendiri kabar yang saya dengar tentang kepandaian Locianpwe yang kata-nya setinggi langit. Akan tetapi saya ke-cewa melihat cara Locianpwe mengobati orang tadi. Apalagi melihat keadaan Lo-cianpwe sendiri jelas bukan orang waras dan menderita sakit hebat, saya makin tidak percaya.”

Yok-kwi memandang Syanti Dewi de-ngan alis berkerut dan mata terbelalak penuh kemarahan. Sebagai seorang yang berpengalaman dan tajam penglihatannya, dia sekali pandang saya sudah mengenal orang. Dia tahu bahwa wanita muda ini bukan orang sembarangan, gerak-geriknya halus, kata-katanya teratur dan sopan, sikapnya agung. Jelas bukan wanita sem-barangan. Akan tetapi mengapa ucapan-nya seolah-olah sengaja hendak menghina dan merendahkannya?

“Nona, aku tidak tahu engkau siapa dan apa perlumu datang ke tempat ini. Akan tetapi ketahuilah, biarpun aku tidak biasa membuat propaganda seperti tukang jual obat di pasar, aku menantang semua penyakit di dunia ini! Orang yang mende-rita penyakit apapun, asal dia belum mampus, tentu dapat kuobati sampai sembuh!” Suara kakek itu keren dan ma-rah sekali karena kelemahannya telah di-singgung oleh Syanti Dewi dan memang inilah tujuan dara yang cerdik itu. Syan-ti Dewi adalah seorang wanita yang sejak kecil dididik dengan kebudayaan tinggi dan kesopanan dalam istana sehingga

otomatis dia memiliki sifat dan sikap yang amat halus. Akan tetapi di balik ini semua terdapat kecerdikan luar biasa, maka melihat sikap dan watak kakek Yok-kwi, dia sudah lantas dapat mengambil sikap yang tepat agar keinginannya terkabul dan pancingannya berhasil untuk menarik kakek ini pergi mengobati Gak Bun Beng.

“Mungkin saja ucapan Locianpwe itu benar, akan tetapi bagaimana saya bisa tahu bahwa Locianpwe tidak hanya men-jual kecap? Buktinya, kalau Locianpwe dapat mengobati semua penyakit asal orangnya belum mati, mengapa Locianpwe tidak bisa mengobati diri sendiri yang menderita sakit berat?”

Kakek itu makin marah. “Bocah lan-cang mulut! Tentu saja aku tidak bisa mengobati diriku sendiri. Orang bisa saja melihat kesalahan orang lain dengan amat jelasnya, akan tetapi melihat kesa-lahan sendiri tidak mungkin! Orang bisa saja melihat keburukan dan cacat cela orang lain dengan amat mudah, akan tetapi tidak mungkin melihat keburukan diri sendiri. Mudah saja untuk menasehati orang lain, akan tetapi tidak bisa mena-sehati diri sendiri. Maka, apa salahnya kalau aku mampu mengobati orang lain akan tetapi tidak mampu mengobati diriku sendiri? Apa perdulimu dengan itu semua?”

Diam-diam, biarpun merasa gentar hatinya, Syanti Dewi makin girang karena makin marah kakek ini, makin mudahlah memancingnya untuk pergi turun puncak mengobati Bun Beng yang amat dia kha-watirkan keselamatannya itu.

Syanti Dewi sengaja tersenyum meng-ejek, kemudian berkata, “Locianpwe, ha-rap jangan marah-marah dulu. Kedatang-anku ini memang sengaja hendak melihat kelihaian Locianpwe karena saya amat tertarik sekali. Keadaan Locianpwe sama benar dengan keadaan pamanku. Pamanku juga seorang yang amat ahli dalam ilmu pengobatan, tidak ada penyakit yang tak dapat disembuhkannya, dan saya percaya dia masih lebih pandai daripada Locian-pwe, sedikitnya tentu tingkatnya lebih tinggi satu dua tingkat! Akan tetapi ce-lakanya seperti Locianpwe pula, dia juga menderita penyakit yang dia tidak mampu obati sendiri. Maka saya sengaja datang untuk menantang Locianpwe mengadu ilmu dengan pamanku itu yang kini berada di rumah ketua Pek-san-pai.”

“Tidak sudi! Kau hanya memancing agar aku mengobati dia! Huh, setelah kau bersikap kurang ajar, masih mengha-rapkan aku menyembuhkan pamanmu? Dia tentu seorang undangan dari pihak Pek-san-pai untuk menghadapi jagoan Hek-san-pai, bukan? Huh, aku sudah tahu semua tentang mereka. Pergilah dan biar pamanmu mampus! Aku tidak sudi meng-obatinya!”

Dapat dibayangkan betapa perih rasa hati Syanti Dewi. Sudah bersusah payah dia berlagak dan menggunakan muslihat, namun tetap tidak berhasil. Betapapun juga, dia tidak putus harapan dan me-nyembunyikan perasaan hatinya. Kakek yang tadinya girang melihat dara itu terpukul dan mengharapkan dara itu akan menangis, menjadi terkejut melihat dara itu kini tersenyum lagi, bahkan berkata nyaring dengan nada penuh ejekan, “Locianpwe, kalau kau takut, katakan saja ta-kut! Pamanku bukanlah orang undangan Pek-san-pai maupun Hek-san-pai. Pamanku seorang pendekar sakti yang berilmu tinggi, dia bukan hanya tidak memihak, malah dia berhasil mendamaikan Pek-san-pai dan Hek-san-pai sehingga mulai sekarang tidak akan ada lagi perang di antara keduanya. Pamanku berhasil men-damaikan dan menginsyafkan mereka. Akan tetapi melihat pamanku sakit dan Locianpwe juga sakit dan memiliki keadaan yang sama, maka aku sengaja datang menantang Locianpwe untuk mengadu ke-pandaian.”

“Apa....?” Kakek itu memukulkan tongkatnya ke atas sebongkah batu dan batu itu pecah berhamburan dan bunga api berpijar. Syanti Dewi terkejut sekali melihat kakek itu marah-marah. “Paman-mu telah mendamaikan mereka? Celaka tiga belas! Pamanmu jahat bukan main! Pamanmu dengki dan jahat!”

Biarpun dia takut, namun mendengar Gak Bun Beng dimaki-maki, Syanti Dewi menjadi marah. “Harap Locianpwe tidak sembarangan memaki orang! Pamanku adalah seorang pendekar sakti yang bu-diman, yang telah mengakurkan dua pihak yang masih bersaudara seperguruan itu dari permusuhan. Mengapa Locianpwe malah memakinya jahat dan dengki?”

“Bodoh....! Bodoh....! Mengapa aku sampai susah payah tinggal di sini, mendekati Hek-san-pai dan Pek-san-pai kalau tidak ada permusuhan tahunan itu? Permusuhan itu menimbulkan banyak korban yang terluka, baik yang ringan maupun yang berat. Sekarang, pamanmu lancang dan dengki, menghentikan permu-suhan dan berarti tidak akan ada pertem-puran lagi. Bukankah itu berarti aku akan kehabisan langganan orang yang sa-kit terluka?”

Mengertilah kini Syanti Dewi dan ma-kin heran dia akan jalan pikiran kakek yang aneh ini. Pandangan kakek itu be-nar-benar aneh dan menyeleweng dari umum, tidak lumrah.

Syanti dewi kembali tersenyum. “Me-mang agaknya pamanku sengaja berbuat demikian, akan tetapi Locianpwe akan dapat berbuat apa? Dalam ilmu pengobat-an pun, Locianpwe akan kalah. Aku be-rani tanggung bahwa pamanku akan sang-gup menyembuhkan penyakit yang diderita Locianpwe .”

“Omong kosong!”

“Mari kita buktikan saja! Mari, kalau Locianpwe berani ikut bersama saya dan coba Locianpwe mengobati pamanku, ke-mudian baru pamanku mengobati Locian-pwe. Hendak kulihat siapa di antara kalian yang lebih sakti!”

Terbakar juga hati Yok-kwi oleh sikap dan kata-kata Syanti Dewi. “Baik! Aku pasti akan datang mengusir penyakitnya, akan tetapi kalau dia tidak mampu menyembuhkan penyakitku, dia akan kubu-nuh dan mungkin kau juga.”

“Boleh, itu taruhanku!” jawab Syanti Dewi girang dan dara ini berlari cepat turun dari puncak, diikuti oleh Yok-kwi yang berjalan dibantu tongkatnya.

Ketua Pek-san-pai dan ketua Hek-san-pai yang masih berada di situ me-nyambut dengan heran dan girang, juga kagum melihat bahwa Syanti Dewi benar-benar berhasil mengajak Yok-kwi turun puncak. Karena nama besar Yok-kwi yang berwatak aneh itu, semua orang memandang dengan segan dan takut, bahkan mereka tidak berani marah ketika kakek itu memasuki pondok tanpa mem-balas penghormatan mereka, bahkan tidak mengacuhkan mereka yang dianggapnya seperti arca saja. Dia langsung mengikuti Syanti Dewi memasuki ruangan besar di mana tubuh Bun Beng yang tadinya ping-san itu dibaringkan.

“Paman....!” Syanti Dewi lari meng-hampiri pembaringan itu dan Bun Beng yang sudah siuman mengangkat muka, tersenyum kepada Syanti Dewi.

“Dewi, apa yang kaulakukan? Ke mana kau pergi....?”

“Aku mengundang Sin-ciang Yok-kwi, Paman. Nah, ini dia sudah datang.”

Bun Beng menengok dan kedua orang sakti itu saling bertemu pandang. Diam-diam Bun Beng terkejut melihat kakek aneh itu, karena dia dapat melihat sinar aneh dari wajah kakek bertongkat itu. Sebelum Bun Beng sempat membuka mu-lutnya, Yok-kwi yang sudah marah sekali dan memandang rendah kepadanya, sudah melangkah maju dan berkata, “Keponakan-mu ini menyombongkan kepandaianmu dan menantangku untuk menandingimu tentang ilmu pengobatan. Biarlah kuobati kau lebih dulu, baru kau mengobati aku, kalau kau mampu!” Tanpa menanti jawab-an, Yok-kwi lalu berdiri tegak, matanya terpejam, pernapasannya seperti terhenti seketika. Kalau Syanti Dewi dan yang lain-lain memandang heran, adalah Bun Beng yang memandang kagum karena dia maklum bahwa kakek itu telah mengerah-kan seluruh panca inderanya untuk mengumpulkan tenaga murni. Kemudian, Yok-kwi membuka matanya yang kini mengeluarkan cahaya berkilat, dan tong-katnya sudah bergerak mengetuk-ngetuk dan menotok-notok seluruh tubuh Bun Beng, dari ujung kaki sampai ubun-ubun kepala! Tentu saja Syanti Dewi terkejut dan khawatir, akan tetapi melihat Bun Beng tersenyum saja hatinya menjadi lega.

“Ahhh....!” Sin-ciang Yok-kwi tiba-tiba berseru kaget ketika dengan tangan kirinya dia menekan-nekan dada dan perut Bun Beng. Yang mengejutkan hati-nya itu adalah karena dia merasa betapa dari dalam pusar orang yang sakit itu keluar tenaga sakti yang amat kuat, yang kadang-kadang panas kadang-kadang dingin, namun kedua macam inti tenaga Yang dan Im itu luar biasa kuatnya. Tahulah dia bahwa dara itu tidak berbo-hong dan memang orang yang sakit ini bukanlah seorang manusia biasa melain-kan seorang yang memiliki kesaktian he-bat! Maka dia pun tidak berani main-main lalu memeriksa keadaan Gak Bun Beng lebih teliti lagi.

Orang-orang yang melihat cara kakek itu memeriksa orang sakit, biarpun hati mereka gentar terhadap kakek aneh yang galak itu, namun mereka merasa geli di dalam hati mereka. Sin-ciang Yok-kwi memang luar biasa. Dia memeriksa tubuh Bun Beng bukan hanya dengan mengetuk sana-sini dengan tongkatnya, memijat sana-sini dengan tangannya, juga dia meng-gunakan hidungnya untuk mencium-cium sana-sini dengan cuping hidung kembang kempis, malah akhirnya dia menjilat ke-ringat di leher Gak Bun Beng, lalu meng-gerak-gerakkan mulut dan matanya terpejam seperti tingkah seorang yang men-cicipi masakan apakah cukup asinnya!

“Aihhh, luka dalam dadanya memang hebat dan akan mematikan orang yang bertubuh kuat sekali pun. Akan tetapi dia dapat bertahan, sungguh luar biasa!” Akhirnya dia berkata, “Bagi dia, luka itu tidak membahayakan, yang lebih hebat adalah keruhnya hati dan pikiran. Akan tetapi, aku bukan seorang ahli pengobat-an yang pandai kalau tidak mampu me-nyembuhkan penyakit macam ini saja!” Kakek itu lalu menuliskan resep yang terdiri dari bahan yang aneh-aneh, sung-guhpun tidak sukar untuk dicari. Di antara banyak daun, buah, bunga dan akar pohon dan tetumbuhan, juga terdapat arang kayu dan tujuh ekor kutu rambut dalam resep itu!

“Beri dia minum ini pasti sembuh. Sepekan kemudian aku menanti dia di puncak Ci-lan-kok!” kata kakek itu lalu pergi dari situ menyeret tongkatnya tanpa memperdulikan ucapan-ucapan te-rima kasih dari Syanti Dewi dan dua orang ketua perkumpulan.

Akan tetapi tentu saja Syanti Dewi tidak memperdulikan sikap kakek aneh itu karena dia sudah cepat-cepat mem-persiapkan obat seperti yang tertulis dalam resep. Dengan bantuan dua orang ketua Pek-san-pai dan Hek-san-pai, akhir-nya dalam hari itu juga terkumpullah se-mua bahan resep yang lalu dimasak oleh Syanti Dewi sampai airnya tinggal semangkuk, lalu setelah dingin diminumkan kepada Gak Bun Beng.

Pendekar itu masih berada dalam ke-adaan setengah pingsan, hanya teringat sedikit saja apa yang terjadi. Akan te-tapi setelah minum obat itu, sinar muka-nya yang tadinya pucat kekuningan ber-ubah menjadi agak merah. Dengan penuh ketekunan Syanti Dewi, dibantu dua orang ketua, merawat dan meminumkan obat menurut resep Sin-ciang Yok-kwi dan da-lam waktu lima hari saja Gak Bun Beng sudah sembuh sama sekali!

Pada pagi hari ke enam, ketika pen-dekar ini terbangun dengan tubuh yang ringan dan nyaman, masuklah dua orang ketua Pek-san-pai dan Hek-san-pai, bersama Syanti Dewi.

“Paman, kau sudah sembuh....!” Syanti Dewi berseru girang sambil duduk di tepi pembaringan.

“Hemm, berkat perawatanmu yang baik, Dewi.”

“Juga berkat bantuan kedua orang Pa-man Ketua, Paman Gak.”

“Ahh, kalau begitu aku berhutang budi kepada Ji-wi (Kalian berdua),” kata Gak Bun Beng kepada kedua orang itu sambil mengangkat kedua tangan yang dirapat-kan itu di depan dada.

“Ah, Taihiap.... kamilah yang harus berterima kasih.” Dua orang itu serta merta menjatuhkan diri berlutut di depan Gak Bun Beng. Pendekar ini terkejut dan cepat dia menggunakan kedua tangannya untuk mengangkat bangun mereka itu.

“Jangan begitu, mari duduk dan kita bicara dengan baik,” kata Gak Bun Beng dan setelah mereka duduk di atas bangku-bangku dalam kamar itu, Bun Beng ber-kata lagi. “Syukur bahwa kalian sudah sadar dan dapat hidup rukun sebagai saudara seperguruan.”

Keduanya menjura. “Kami telah sadar berkat bantuan Taihiap. Memang selama puluhan tahun kami berdua hidup sebagai musuh. Sungguh memalukan sekali. Se-karang kami insyaf dan kami akan ber-usaha menjadi orang baik-baik.”

Gak Bun Beng menghela napas pan-jang. “Ji-wi harus mengerti bahwa ke-baikan tidak dapat diusahakan. Yang penting adalah menginsyafi dan menyadari akan keburukan kita sehingga semua ke-burukan itu hilang. Sumber air itu adalah pemberian alam, untuk siapa saja yang membutuhkan, cukup banyak. Mengapa harus diperebutkan? Lebih baik diusaha-kan agar airnya dapat mengalir di tem-pat-tempat yang membutuhkannya.”

Dua orang ketua itu mengangguk-angguk. Akan tetapi, sungguh sayang bahwa mereka itu kurang memperhatikan sehingga tidak dapat menangkap arti dari kata-kata Gak Bun Beng yang pertama kali tadi seperti juga manusia pada umumnya tidak pernah sadar akan keada-an dirinya sendiri seperti apa adanya. Mata ini tidak pernah dipergunakan untuk memandang keadaan diri sendiri sehingga mengenal diri pribadi saat demi saat, melainkan dipakai untuk merenung jauh ke depan, memandang, melihat dan men-jangkau hal-hal yang belum menjadi ke-nyataan.

Dua orang itu berjanji akan berusaha menjadi orang-orang baik! Dapatkah ke-baikan itu diusahakan dan dipelajari? Ke-baikan barulah sejati kalau menjadi sifat, seperti harum pada bunga. Kebaikan yang telah berada dalam diri manusia menun-tun semua gerak-gerik perbuatan si ma-nusia itu sehingga segala yang dilakukan-pun tentu baik tanpa disadari lagi bahwa itu adalah kebaikan. Sebaliknya, kebaikan yang dipelajari, dilatih dan diusahakan, hanyalah akan menjadi pengetahuan bela-ka dan kalaupun ada perbuatan yang dianggap baik oleh orang yang memaksakan kebaikan dalam perbuatannya,, maka ke-baikan itu hanyalah menjadi suatu cara untuk mencapai suatu tujuan, dan kare-nanya menjadi kebaikan palsu. Seperti kedok belaka. Kalau kita melakukan se-suatu yang kita anggap suatu kebaikan, tentu tersembunyi pamrih tertentu, baik pamrih lahir maupun batin di balik per-buatan yang kita lakukan itu. Dan ke-baikan yang diusahakan, yang berpamrih, bukanlah kebaikan namanya, melainkan palsu, hanya merupakan cara atau jem-batan untuk memperoleh yang dipamrih-kan tadi. Kebaikan seperti itu serupa de-ngan seorang anak yang menyapu lantai dengan tekun dan bersih, namun pekerjaannya itu dilakukan karena dia mengingat bahwa ibunya akan memujinya, ayahnya tidak akan memarahinya kalau dia me-nyapu dengan baik. Baginya yang penting bukanlah menyapu lantai dengan bersih, melainkan ingin dipuji ibunya dan agar tidak dimarahi ayahnya. Sungguh jauh bedanya dengan kalau anak itu menyapu lantai dengan bersih karena memang dia CINTA AKAN PEKERJAANNYA ITU, karena dia memang suka melakukan pe-kerjaan itu tanpa pamrih apa-apa, bahkan dia tidak ingat lagi bahwa dia melakukan itu!

Kebaikan adalah suatu sifat. Tidak dapat diusahakan atau dilatih. Yang penting adalah mengenal diri sendiri, mem-buka mata memandang keadaan diri sendiri. Kalau kita ingin menjadi orang baik, hal ini terdorong oleh kenyataan bahwa kita tidak baik, bukan? Daripada menge-jar kebaikan, lebih baik kita menyadari akan ketidakbaikan kita, akan kekotoran kita. Kesadaran dengan pengertian men-dalam ini akan menghentikan segala ke-tidakbaikan dan kekotoran itu, dan kalau sudah tidak ada ketidakbaikan lagi di dalam diri kita, perlukah kita berusaha menjadi baik? Kalau sudah tidak ada kekotoran di dalam diri kita, perlukah kita mencari kebersihan? Tidak perlu lagi, karena baik dan bersih itu sudah menjadi sifat setelah kejahatan dan ke-kotoran lenyap.

“Aku hanya ingat secara samar-samar tentang seorang kakek yang mengobati-ku. Dia datang bersamamu, Dewi. Siapa-kah dia?” Bun Beng bertanya kepada Syanti Dewi.

“Memang, dia adalah Sin-ciang Yok-kwi, Paman. Dialah yang mengobati Pa-man sampai sembuh. Akan tetapi dia itu orang gila, wataknya aneh dan mengeri-kan. Hanya dengan susah payah dan de-ngan akal saja aku berhasil mengajak dia ke sini mengobati Paman.”

“Aihh, kalau begitu aku harus mengun-junginya dan menghaturkan terima kasih kepadanya.” Bun Beng berkata sambil bangkit berdiri.

“Saya kira tidak usah, Paman. Jangan-jangan dia malah akan menimbulkan ke-ributan baru!” Syanti Dewi lalu mence-ritakan akalnya menantang Sin-ciang Yok-kwi yang akan “diadu” dalam hal ke-saktian dengan pamannya, akal yang di-pergunakan untuk memancing Kakek Se-tan Obat itu agar mau mengobati Bun Beng.

Mendengar penuturan Puteri Bhutan itu, hati Bun Beng terharu sekali. Puteri yang berwatak halus itu sampai rela me-maksa diri menjadi seorang pembohong dan penipu besar hanya karena ingin me-nolongnya! Dia lalu memegang tangan puteri itu dan berkata, “Jangan khawatir, kita harus pergi ke Ci-lan-kok. Ji-wi, kami akan pergi sekarang. Mari, Dewi!”

Kedua orang ketua itu tidak dapat mencegah dan mereka bersama anak buah mereka hanya memandang dengan khawatir ketika melihat dua orang itu mendaki puncak Ci-lan-kok untuk mene-mui Sin-ciang Yok-kwi yang mereka ta-kuti. Di tengah perjalanan menuju ke puncak itu, Syanti Dewi berkata, “Pa-man, perlukah kita menjumpainya? Aku telah membohonginya dan mengatakan bahwa Paman adalah seorang ahli pengo-batan pula. Tentu dia akan marah-marah dan aku takut kalau-kalau hal ini akan menimbulkan sesuatu yang tidak menye-nangkan, Paman.”

“Tenanglah, Dewi. Aku memang bukan seorang ahli pengobatan, akan tetapi aku melihat sesuatu ketika dia memerik-saku. Samar-samar aku masih ingat bah-wa tubuh kakek itu mengeluarkan hawa beracun yang amat berbahaya. Kalau be-nar demikian, aku harus menolongnya.”

Syanti Dewi terkejut. “Begitukah? Ah, kalau demikian, memang seharusnya Pa-man menolongnya!”

Gak Bun Beng menghentikan langkahnya dan memandang dara itu penuh ka-gum. Makin lama dia mengenal Puteri Bhutan ini, makin kagumlah hatinya, ma-kin menonjol dan tampak olehnya sifat-sifat baik dara ini, makin jelas pula tampak olehnya kasih sayang bersinar keluar dari dalam hati dara itu melalui sinar matanya dan senyumnya, dalam kata-katanya. Dan makin gelisahlah dia!

“Syanti Dewi, kau baik sekali. Selama ini.... ah, takkan terlupakan selama hidup-ku, engkau telah bersusah payah untukku, merawatku, membawaku lari dari kota raja melalui perjalanan yang sukar, mem-bawa aku yang sedang sakit, kemudian mempertaruhkan nyawa memancing se-orang aneh seperti Sin-ciang Yok-kwi untuk mengobatiku....”

“Sshhh...., cukuplah, Paman. Diantara kita, kalau mau bicara tentang kebaikan, takkan ada habisnya karena siapakah yang menyelamatkan nyawaku, siapa yang selama ini kugantungi harapanku, yang menjadi pelindungku, menjadi pembelaku? Apa yang kulakukan untuk Paman tidak ada artinya sama sekali dan memang sudah seharusnya. Kita hanya berdua, kalau tidak saling bantu, habis bagaima-na? Pula.... yang penting sekarang ini, asal Paman sudah sembuh kembali, aku sudah merasa girang bukan main. Soal-soal lain tidak perlu dibicarakan lagi, Paman.”

Mereka saling pandang. Dua pasang mata bertemu pandang dan saling bertaut sampai lama. Akhirnya Gak Bun Beng perlahan-lahan membuang muka, meme-jamkan mata seolah-olah tidak tahan dia melihat sinar mata penuh kasih yang di-tujukan kepadanya dari sepasang mata yang bening indah itu! Aku harus men-jauhkan diri darinya, harus dan secepat mungkin, demikian suara hatinya. Kalau dilanjutkan begini, berbahayalah aku! Akan tetapi Milana pun telah menjadi isteri orang lain, tentu saja tidak berhak mencampuri urusannya!

“Kau kenapa, Paman?” Syanti Dewi mendekat dan memegang tangan Bun Beng karena merasa khawatir sekali me-lihat Bun Beng memejamkan mata dan mengerutkan keningnya.

Bun Beng membuka matanya kembali, mata yang agak basah. “Tidak apa-apa, Dewi, mari kita lanjutkan perjalanan kita menemui Sin-ciang Yok-kwi.”

Ketika mereka tiba di depan kuil kuno, ternyata Sin-ciang Yok-kwi sudah menanti di depan kuil, duduk di atas batu besar dan memandang kepada Bun Beng dengan penuh perhatian. Gak Bun Beng cepat menghampiri dan bersama Syanti Dewi dia menjura kepada kakek itu.

“Ha-ha-ha, bocah nakal! Apa kau ma-sih tidak percaya akan kemampuanku mengobati? Sekarang pamanmu telah sembuh, bukan?”

“Terima kasih atas pertolongan Lo-cianpwe dan sejak dahulupun saya tidak pernah meragukan kepandaian Locianpwe,” jawab Syanti Dewi.

“Ha-ha-ha, memang kau nakal dan kau sengaja memancingku. Heii, Gak Bun Beng! Apakah kau datang untuk memper-lihatkan kepandaianmu? Benarkah kau pandai mengobati?”

Melihat sikap yang kasar dan terbuka dari kakek itu, Gak Bun Beng tersenyum dan sambil memandang wajah kakek itu dia berkata, “Sin-ciang Yok-kwi, terus terang saja bahwa keponakanku ini ber-bohong kepadamu. Aku bukan ahli pengo-batan, dan aku berterima kasih kepadamu bahwa kau telah menyembuhkan penya-kitku. Akan tetapi, ketika engkau me-meriksaku, aku mendapat kenyataan bah-wa ada hawa beracun keluar dari dada-mu. Kalau engkau memang tidak kebe-ratan, aku suka untuk mengeluarkan hawa beracun dari tubuhmu.”

Kakek itu kelihatan terkejut, kemudi-an membuka kancing bajunya di depan dada. “Nah, kau boleh memeriksa!”

Bun Beng melangkah dekat, meng-gunakan kedua telapak tangannya ditem-pelkan ke dada kakek itu. Terkejutlah dia! Benar-benar terdapat hawa mujijat dalam dada kakek itu yang amat kuat dan aneh, yang tak dapat dikendalikan oleh kakek itu sehingga menjadi penyakit yang hebat.

“Tidak salah!” serunya. “Ada hawa beracun yang kuat di dalam tubuhmu, Sin-ciang Yok-kwi. Akan tetapi karena bukan tabib, aku tidak tahu mengapa bisa demikian dan mengapa pula sampai berlarut-larut kaudiamkan saja!”

“Engkau hebat,” Yok-kwi berkata. “Biarpun engkau tidak tahu akan ilmu pengobatan, namun dengan rabaan tangan yang penuh dengan sin-kang engkau sudah dapat mengetahui keadaanku yang tak kuketahui sendiri! Sekarang mengertilah aku. Dahulu, karena terlampau ingin me-nguasai ilmu pengobatan terhadap segala macam racun, aku sengaja menelan ber-macam-macam racun lalu kuobati sendiri. Semua obatku bisa menolong memunah-kan racun itu, akan tetapi agaknya hawa racun dan obat yang memunahkannya telah berkumpul sedikit demi sedikit di dalam tubuhku tanpa kurasakan sehingga kini tidak dapat kukeluarkan lagi. Kalau aku mengerahkan kekuatan sin-kang, tentu perlindungan di tubuhku kurang kuat dan hawa itu akan membunuhku. Untung selama ini aku tidak bertanding melawan musuh kuat, karena pengerahan sin-kang yang kuat tentu akan membunuhku sendiri. Hemm.... kau sudah mene-mukan penyakitku, biarpun tidak ada obatnya, aku tidak akan penasaran lagi andaikata penyakit ini akan mencabut nyawaku.”

“Tidak, Sin-ciang Yok-kwi. Hawa itu dapat saja diusir dari dalam tubuhmu. Aku akan membantumu.”

“Tapi.... hal itu membutuhkan tenaga yang amat kuat....”

“Akan kucoba. Duduklah bersila dan mari kita mulai. Dengan kekuatan kita berdua, mustahil hawa itu tidak akan dapat terusir keluar.”

Sejenak kakek itu menatap wajah Bun Beng, kemudian bertanya, “Gak Bun Beng, aku tidak pernah mendengar namamu se-bagai seorang tokoh besar. Dari partai manakah engkau?”

Gak Bun Beng tersenyum den meng-geleng kepala. “Bukan dari partai mana-pun juga. Apa sih bedanya itu? Mari, silakan.”

Sin-ciang Yok-kwi lalu melempar tongkatnya ke samping dan duduk bersila di atas tanah. Bun Beng juga segera duduk bersila di depan kakek itu, melu-ruskan kedua lengannya ke depan sehing-ga kedua tangannya menempel pada dada kakek itu. Syanti Dewi hanya menonton dengan jantung berdebar penuh ketegang-an. Dia mengharapkan pendekar sakti itu akan mampu menyembuhkan kakek itu, akan tetapi di samping ini dia juga kha-watir karena biarpun ilmu silatnya sendiri belum tinggi akan tetapi dia pernah mendengar betapa menyembuhkan orang dengan menggunakan sin-kang itu amat melelahkan. Dia khawatir kalau-kalau Gak Bun Beng yang baru saja sembuh akan kehabisan tenaga dan jatuh sakit lagi.

Sin-ciang Yok-kwi terkejut bukan ma-in ketika dia merasa betapa dari kedua tangan Bun Beng keluar hawa yang amat panas, mula-mula hanya hangat akan te-tapi makin lama makin panas menyerap ke dalam dadanya. Dia mengikutinya, juga dengan pengerahan sin-kangnya, membuat tubuhnya menjadi panas sampai mengepulkan uap! Hawa panas yang ma-suk dari kedua telapak tangan Bun Beng itu amat kuatnya, terasa bergerak ber-putaran di dalam dadanya, hampir tak tertahankan panasnya sampai kakek ini mengeluarkan keringat dan napasnya mulai terengah-engah.

Bun Beng melihat ini, maka dia lalu mengurangi tenaga Hwi-yang Sin-kang (Hawa Sakti Inti Api) sehingga rasa pa-nas yang menyerang Yok-kwi mulai ber-kurang dan makin lama makin dingin, akan tetapi tidak berhenti menjadi nor-mal karena terus menjadi makin dingin sampai luar biasa sekali. Kembali Yok-kwi terkejut dan kagum. Dia sendiri ada-lah seorang ahli tenaga dalam dan memiliki sin-kang yang kuat. Akan tetapi menghadapi hawa dingin yang keluar dari sepasang telapak tangan orang itu, dia tidak mampu mengikutinya terus dan tubuhnya segera menggigil kedinginan. Dia tidak tahu bahwa Gak Bun Beng telah mengganti tenaga Hwi-yang Sin-kang tadi menjadi Swat-im Sin-kang (Ha-wa Sakti Inti Salju)! Dua tenaga sin-kang yang bertentangan dan yang hanya dimi-liki oleh penghuni Pulau Es.

Syanti Dewi memandang dengan bingung dan heran, juga khawatir! Dia ti-dak tahu apa yang telah dan sedang ter-jadi. Dia hanya melihat betapa kakek yang sakti itu tadinya menjadi merah mukanya, mengeluarkan banyak keringat dan tubuhnya beruap, napasnya agak ter-engah-engah, akan tetapi sekarang keadaannya berubah, mukanya menjadi pu-cat dan agak kebiruan, tubuhnya meng-gigil dan napasnya makin terengah-engah!

Dengan kekuatan sin-kangnya yang hebat, perlahan-lahan Bun Beng mendo-rong keluar hawa mujijat yang mengeram di dalam dada dan perut kakek itu dan mulailah tampak uap hitam membubung keluar dari mulut, hidung dan tubuh atas kakek itu!

Gak Bun Beng maklum bahwa kalau dia melanjutkan pengerahan Swat-im Sin-kang, kakek itu tentu tidak akan dapat bertahan, maka melihat betapa hawa be-racun itu sudah mulai keluar, dia meru-bah lagi

pengerahan sin-kangnya dan kini dia mengerahkan Tenaga Sakti Inti Bumi yang halus dan lunak namun menyembunyikan kekuatan yang dahsyat pula.

Uap menghitam yang membubung ke-luar itu makin menipis, kemudian kakek itu mengeluarkan keluhan panjang dan tubuhnya terguling roboh, tepat pada saat Bun Beng lebih dulu menarik kem-bali tenaganya. Pendekar ini cepat me-mejamkan matanya, mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan tenaganya yang diperas keluar dari tubuhnya yang masih lemah tadi.

Syanti Dewi memandang dengan hati gelisah. Dia melihat Yok-kwi terguling roboh dan tidak bangun kembali, sedang-kan Gak Bun Beng masih duduk bersila dengan muka pucat. Dan kakek kecil pendek yang tadi menyerang dengan lem-paran senjata rahasia sehingga meroboh-kan Yok-kwi telah berdiri di belakang Gak Bun Beng. Sambil menyeringai, Sin-kiam Lo-thong, bekas jagoan panggilan pihak Hek-san-pai, kini mencabut pedang-nya dan menghampiri Gak Bun Beng!

Munculnya kakek bertubuh kanak-ka-nak ini memang mengejutkan dan tidak disangka-sangka. Tadi ketika Gak Bun Beng dan Yok-kwi keduanya sedang men-curahkan seluruh perhatian kepada peng-obatan itu, kakek ini muncul dan lang-sung saja menyerang Yok-kwi dengan jarum merah. Karena tidak menyangka dan terkena jarum tepat pada lehernya, kakek itu roboh terguling dan pingsan, sedangkan Gak Bun Beng yang sedang mengerahkan Tenaga Inti Bumi secara tiba-tiba mengalami kekagetan dan menarik kembali tenaganya secara seren-tak, membuat tubuhnya yang masih le-mah itu mengalami goncangan hebat se-hingga dia terpaksa harus menghimpun hawa murni, kalau tidak jantungnya bisa pecah!

Sin-kiam Lo-thong tersenyum girang. Dia menganggap bahwa Yok-kwi tentu telah tewas karena lehernya kemasukan jarum merahnya, sedangkan sebagai se-orang ahli dia maklum akan keadaan Gak Bun Beng, maka dengan cepat dia sudah menghampiri pendekar itu dengan pedang terhunus.

“Manusia keji....!” Syanti Dewi men-jerit dan cepat dia menyambar batu sebesar kepala, menyambitkan batu itu se-kuat tenaganya ke arah Sin-kiam Lo-thong yang sudah berada dekat sekali di belakang Gak Bun Beng.

Sin-kiam Lo-thong mengangkat lengan kirinya menangkis batu yang menyambar-nya itu.

“Prakkk!” Batu itu hancur berkeping-keping dan Sin-kiam Lo-thong sudah menggerakkan tangan kanannya, pedang-nya membacok ke arah leher Gak Bun Beng.

“Ouhhh.... jangan....!” Syanti Dewi menjerit dengan mata terbelalak dan muka pucat sekali.

“Singgg....!” Pedang di tangan Sin-kiam Lo-thong berkelebat menjadi sinar terang yang menyambar ke arah leher Gak Bun Beng. Syanti Dewi memejamkan mata membayangkan betapa leher pendekar itu akan terbabat putus!

“Takkk! Aughhh....!”

Mendengar pekik ini, Syanti Dewi membuka matanya dan dia terbelalak keheranan namun juga kegirangan melihat bahwa Gak Bun Beng masih tetap saja duduk seperti tadi, bersila dan lehernya masih utuh! Sebaliknya, Sin-kiam Lo-thong terlempar ke belakang, pedangnya terlepas dari pegangan dan kini kakek bertubuh kanak-kanak itu merangkak hendak bangun dengan muka pucat dan ketakutan. Kiranya seluruh tubuh Gak Bun Beng pada saat itu masih terlindung hawa sin-kang Inti Bumi sehingga ketika pedang itu menyambar tengkuk, otomatis tenaga sakti itu melindungi dan tidak hanya membuat pedang itu tidak melukai tengkuk, bahkan reaksi dari tenaga sakti itu membuat pedang terlempar dari tangan Lo-thong dan kakek itu sendiri terpukul hawa mujijat itu dan terlempar ke belakang!

Betapa kagetnya ketika Lo-thong me-lihat bahwa kini Yok-kwi telah bangun dan sedang menghampirinya dengan mata melotot penuh kemarahan. Disangkanya Yok-kwi telah tewas. Tidak mungkin orang yang sudah ditembusi jarum merah lehernya masih dapat hidup! Dan memang Yok-kwi juga masih tertolong oleh hawa sin-kang yang dikerahkan Gak Bun Beng ketika mengobatinya tadi. Hawa sin-kang yang amat kuat itu sedang berputar-pu-tar di seluruh tubuhnya, maka ketika jarum merah menyambar dan mengenai lehernya, otomatis hawa sin-kang itu melindunginya, membuat lehernya kebal sehingga jarum merah itu tidak terus masuk, melainkan menancap setengahnya saja. Yok-kwi tadi pingsan bukan karena jarum merah melainkan karena ditariknya Tenaga Inti Bumi oleh Bun Beng secara tiba-tiba. Perubahan

mendadak itulah yang membuat dia pingsan. Akan tetapi dia pingsan hanya sebentar. Ketika siuman dan mencabut jarum dari lehernya, dia melihat Lo-thong terlempar dan kini dia menghampiri kakek kecil itu dengan pe-nuh kemarahan.

Sin-kiam Lo-thong meloncat dan hen-dak melarikan diri, akan tetapi Yok-kwi membentak, “Pemberontak hina, hendak lari ke mana kau?” Tangannya bergerak, jarum merah itu menyambar dan Lo-thong memekik nyaring, roboh dan berkelojotan karena jarumnya sendiri telah menembus ke dalam kepalanya melalui tengkuk!

“Paman....!” Syanti Dewi menghampiri Bun Beng dan berlutut, mukanya masih pucat akan tetapi bibirnya tersenyum tanda girang.

Bun Beng membuka kedua matanya, tersenyum kepada Syanti Dewi, kemudian berdiri dan menengok. Alisnya berkerut ketika dia melihat Lo-thong berkelojotan dalam sekarat.

“Yok-kwi, kenapa engkau membunuh-nya?”

“Dia layak dibunuh dua kali!” jawab kakek itu.

“Kenapa?”

“Pertama, dia tadi hendak membunuh kita berdua. Kedua kalinya, dia adalah seorang anggauta pemberontak laknat, kaki tangan Pek-lian-kauw.”

“Hemm....!” Gak Bun Beng tidak ber-kata apa-apa lagi melainkan memandang kepada tubuh kecil yang sudah tidak ber-gerak lagi itu sambil menarik napas pan-jang.

Yok-kwi menghampirinya dan menjura. “Gak-taihiap, selain amat berterima kasih bahwa engkau telah dapat menyembuhkanku, juga aku merasa amat kagum akan kesaktian Taihiap. Kalau sekiranya kakimu buntung sebelah, tentu engkau inilah yang patut menjadi Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, To-cu dari Pulau Es yang terkenal.”

Gak Bun Beng tersenyum. “Beliau adalah guruku.”

Kakek itu terbelalak, lalu tertawa dan kembali menjura dengan hormat. “Ha-ha-ha, kiranya begitu? Ah, maafkan aku yang tidak mengenal Gunung Thai-san menjulang di depan mata! Sungguh beruntung sekali aku dapat berjumpa dan bersahabat dengan seorang murid Pende-kar Super Sakti. Gak-taihiap, namaku adalah Kwan Siok, nama yang puluhan tahun kusembunyikan sehingga orang me-nyebutku Yok-kwi. Dan aku datang ke sini bukan hanya untuk mengasingkan diri dan menguji kepandaian dengan mendekati dua perkumpulan yang saling bermusuhan, akan tetapi juga diam-diam aku memperhatikan keadaan para pemberontak yang mulai meluaskan pengaruhnya di perbatasan ini. Diam-diam aku membantu untuk membalas budi kepada Puteri Mi-lana....” Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya ketika melihat Bun Beng me-mandangnya dengan mata bersinar-sinar kaget. Akan tetapi ketika Bun Beng me-rasa betapa jari-jari tangan Syanti Dewi mencengkeram lengannya, dia dapat me-nenangkan hatinya sambll tersenyum dia berkata, “Budi apakah yang kauterima dari puteri yang gagah perkasa dan ter-kenal itu?”

Yok-kwi menjura lagi. “Maaf, tentu Taihiap mengenal baik Puteri Milana. Bukankah dia itu puteri dari Pendekar Super Sakti? Sebagai murid pendekar itu maka kau....”

“Tentu saja, dia terhitung sumoiku sendiri. Nah, katakanlah, budi apa yang kauterima darinya?”

“Ketika aku dikepung oleh musuh-musuhku, para tokoh Pek-lian-kauw yang sudah puluhan tahun menjadi musuhku, dalam keadaan terdesak dan terancam bahaya maut Puteri Milana lewat dan menolongku. Kini, kota raja sedang ribut dengan adanya pertentangan antara para pengeran, dan ada usaha-usaha pembe-rontakan. Melihat Sang Puteri itu sibuk menangani sendiri untuk mengamankan kota raja, diam-diam aku membantu dengan mengamat-amati keadaan di sini.”

Gak Bun Beng mengangguk-angguk. “Aihh, kiranya engkau seorang yang ber-jiwa patriot, Kwan Lo-enghiong (Orang Tua Gagah she Kwa).”

“Gak-taihiap, jangan menyebutku enghiong. Karena orang sudah memberiku nama Yok-kwi, biarlah kupakai terus na-ma itu. Kalau aku boleh mengetahui, mengapa Taihiap dan Nona ini sampai tiba di tempat sejauh ini?”

“Kami hendak pergi menjumpai Jen-deral Kao Liang, untuk menceritakan ke-adaan di kota raja. Dan Nona ini....” Gak Bun Beng ragu-ragu.

Yok-kwi tertawa. “Ha-ha, dia tentu saja adalah Sang Puteri dari Bhutan!”

Syanti Dewi mengeluarkan seruan ter-tahan dan Bun Beng memandang tajam penuh kecurigaan kepada kakek itu. “Yok-kwi, bagaimana kau bisa tahu?”

“Mudah saja, Taihiap. Aku sudah mendengar akan Puteri Bhutan yang le-nyap di tengah perjalanan dan kabar ter-akhir bahwa mungkin puteri itu tertolong oleh seorang sakti ketika hanyut di su-ngai. Sekarang, melihat Taihiap muncul di sini hendak menjumpai Jenderal Kao yang setia, bersama seorang dara yang sikap dan wibawanya seperti puteri, juga yang jelas adalah seorang dara berke-bangsaan tanah barat, mudah saja men-duga-duga.”

“Kau memang cerdik sekali, Yok-kwi. Memang benar, dia adalah Puteri Syanti Dewi dari Bhutan.”

Yok-kwi menjura kepada Syanti Dewi. “Harap Paduka sudi memaafkan segala kekurangajaran saya.”

Syanti Dewi menghampiri Yok-kwi dan memegang tangan kakek itu. “Aih, Locianpwe terlalu merendah. Sayalah yang minta maaf karena telah berani mempermainkan Locianpwe.”

Yok-kwi tertawa bergelak sambil me-raba jenggotnya, “Mempermainkan saya? Ha-ha-ha, kalau tidak ada Paduka, agak-nya aku Si Tua Bangka masih tetap menjadi orang yang berpenyakitan.”

“Akan tetapi Paman Gak juga tentu belum sembuh.”

Mereka tertawa gembira karena men-dapat kenyataan bahwa mereka adalah orang segolongan.

“Kami akan segera melanjutkan per-jalanan kami ke benteng Jenderal Kao di utara,” kata Bun Beng.

“Tidak jauh lagi, Taihiap. Dari sini ke utara, lewat bukit di depan itu lalu membelok ke timur. Saya akan tetap tinggal di sini dan siap setiap saat untuk membantu, biarpun sesungguhnya saya sudah muak berurusan dengan dunia ra-mai yang penuh kepalsuan.”

Mereka berpisah dan Gak Bun Beng yang sudah sembuh sama sekali itu dapat me-lakukan perjalanan cepat bersama Syanti Dewi. Akan tetapi, baru saja turun dari puncak Ci-lan-kok, mereka dihadang oleh orang-orang Hek-san-pai dan Pek-san-pai yang menyediakan dua ekor kuda untuk mereka. Ketika Bun Beng mence-ritakan tentang Sin-kiam Lo-thong, Ketua Hek-san-pai menjadi pucat wajahnya.

“Aahh.... celaka, siapa tahu bahwa dia seorang pengkhianat? Inilah akibatnya kalau bermusuhan dengan keluarga sen-diri. Dia datang dan menawarkan diri menjadi jago. Melihat kelihaiannya, saya menerimanya. Ah, Taihiap, biarlah yang sudah dilupakan saja. Sekarang, kami dari Hek-san-pai dan Pek-san-pai siap untuk membantu pemerintah menghadapi pem-berontak setiap saat kami diperlukan.”

Gak Bun Beng dan Syanti Dewi ber-pisah dari mereka, melanjutkan perjalan-an dengan menunggang kuda. Akan tetapi karena tidak mengenal jalan di daerah yang sunyi itu, mereka salah jalan dan tanpa disengaja keduanya malah tiba di daerah sumur maut di mana Gak Bun Beng berhasil menolong dan menyelamat-kan Jenderal Kao Liang dari pengeroyok-an para pemberontak.

Demikianlah, seperti telah diceritakan di bagian depan, Gak Bun Beng dan Syanti Dewi muncul di tempat itu, agak terlam-bat sehingga biarpun pendekar sakti itu berhasil menolong Jenderal Kao, namun dia tidak berhasil menyelamatkan Ceng Ceng yang terlempar ke dalam sumur maut. Biarpun kemudian pendekar itu mencoba untuk menyelidiki dengan turun ke sumur melalui tambang, sia-sia belaka bahkan hampir saja dia celaka kena di-serang gas beracun di dalam sumur.

Maka dengan penuh duka, terutama sekali Syanti Dewi yang masih menangis, Jenderal Kao mengajak mereka berdua pergi ke bentengnya. Setelah tiba di dalam benteng, pertama-tama Jenderal Kao

memerintahkan pasukannya untuk menyerbu benteng pembantunya, yaitu panglima Kim Bouw Sin dan menangkap Panglima itu.

Gak Bun Beng mengkhawatirkan bah-wa akan terjadi perang saudara antara pasukan pemerintah sendiri dan hal ini akan merugikan sekali. Maka dia lalu berkata kepada Jenderal Kao, “Kalau Goanswe tidak berkeberatan, ijinkanlah saya untuk pergi menyelundup ke ben-teng itu dan menangkap Panglima Kim si pemberontak itu. Kalau dia dan kaki ta-ngannya sudah ditangkap dan dilumpuh-kan, tentu pasukannya yang tidak tahu apa-apa itu akan menyerah. Tenaga pa-sukan itu masih amat dibutuhkan, bukan? Perang terbuka antara saudara sendiri hanya akan melemahkan kedudukan per-tahanan di perbatasan ini.”

Kao Liang memandang dengan wajah berseri. “Tepat sekali. Aku memang su-dah mempunyai rencana demikian, hanya tidak berani minta bantuanmu karena engkau bukan anak buah kami, Taihiap. Dan untuk menyuruh orang lain, kiranya tidak ada di antara anak buahku yang memiliki ilmu kepandaian begitu tinggi sehingga diharapkan akan berhasil me-nangkap pengkhianat itu tanpa menimbulkan perang saudara. Kalau Gak-taihiap bersedia, kita akan bersama menangkap-nya, dan biarlah pasukanku hanya mengu-rung saja.”

Jenderal Kao dan Bun Beng lalu meng-atur rencana siasat mereka untuk me-nangkap Kim Bouw Sin dan kaki tangan-nya tanpa menimbulkan perang saudara. Sementara itu Syanti Dewi dipersilakan untuk mengaso dan tinggal di dalam sebuah kamar dan dilayani dengan hormat, dianggap sebagai seorang tamu agung.

Bagaimanakah keadaan Ceng Ceng? Benarkah seperti dugaan Jenderal Kao, Gak Bun Beng dan Syanti Dewi bahwa dara perkasa itu tewas di dalam sumur yang mengandung gas beracun dan sukar diukur dalamnya itu? Untuk mengetahui keadaan Ceng Ceng, sebaiknya kita meng-ikuti semua pengalamannya.

Dara perkasa itu terkejut bukan main dan merasa ngeri ketika dia menyela-matkan Jenderal Kao Liang dengan me-nendang tubuh pembesar itu sehingga terpental keluar dari lubang sumur, dia sendiri terdorong dan terjerumus ke da-lam lubang tanpa dapat dicegah lagi! Dia merasa ngeri dan ketika tubuhnya me-lewati bagian yang ada gasnya, dia tak dapat bernapas dan pingsan. Kalau saja dia lebih lama berada di bagian itu, tentu dia akan tewas oleh gas beracun.

Akan tetapi, ternyata bahwa gas itu keluar dari dinding sumur, bukan dari dasar sumur, maka setelah tubuhnya yang melayang ke bawah itu melewati sumber gas, di sebelah bawah tidak ada gas be-racun ini dan dia selamat, biarpun masih dalam keadaan pingsan dan masih terus melayang ke bawah, ke dalam sumur yang seperti tidak ada dasarnya itu.

Daiam keadaan pingsan meluncur ke bawah, tentu tubuhnya akan hancur lebur kalau terbanting ke dasar sumur itu. Akan tetapi, tidak jauh dari dasar sumur yang merupakan lantai batu keras, tiba-tiba tubuh Ceng Ceng terhenti dan ter-tahan oleh sesuatu. Kiranya dia telah di-tangkap oleh seekor ular besar! Ular ini besarnya melebihi paha seorang dewasa dan panjangnya lima meter lebih! Dengan ekornya, ular itu telah “menangkap” tu-buh Ceng Ceng, membelit pinggang dara itu dengan ekornya sehingga Ceng Ceng tidak sampai terbanting mati di dasar sumur. Memang sudah menjadi kebiasaan ular besar ini untuk menangkap binatang apa saja yang kebetulan jatuh dari atas, yang kemudian menjadi mangsanya. Kini, memperoleh korban seorang manusia, ular itu mulai mendekatkan kepalanya kepada Ceng Ceng, dan tubuhnya melingkari batu dinding yang menonjol. Matanya berkilat-kilat, lidahnya keluar masuk dan agaknya dia sudah mengilar sekali meli-hat calon mangsanya.

Tiba-tiba terdengar suara mendesis tajam dari bawah, suara mendesis yang membuat ular itu tampak terkejut dan menoleh ke bawah. Kembali terdengar suara mendesis-desis penuh kemarahan dari mulut seorang nenek yang duduk mendeprok di atas lantai sumur itu. Mula-mula ular besar itu meragu, akan tetapi kemudian dengan perlahan dia merayap turun setelah menggigit punggung baju Ceng Ceng yang masih pingsan, mem-bawa gadis ini turun menghampiri nenek yang duduk di bawah itu.

Setelah tiba di depannya, nenek itu berkata, “Lepaskan dia!”

Ular itu melepaskan gigitannya se-hingga tubuh Ceng Ceng menggeletak di atas lantai batu, kemudian mengangkat kepalanya dan mendesis-desis seperti ragu-ragu.

“Pergi....!” Nenek itu menjerit lagi, tangan kirinya diangkat ke atas dan se-perti seekor anjing jinak yang dibentak majikannya, ular besar itu mengeluarkan suara berkokok lalu merayag pergi, naik lagi ke atas.

Ceng Ceng mengeluh, membuka ma-tanya dan cepat meloncat bangun, berdiri dan siap menghadapi segala kemungkinan. Cahaya dari atas mendatangkan penerang-an yang cukup dan ketika dia menengok ke atas, dia seperti melihat benda bulat yang bercahaya di dalam tempat gelap ini. Kemudian dia teringat dan tahu bahwa benda bulat bercahaya itu adalah mulut sumur yang demikian tingginya se-perti sebuah matahari yang aneh. Mata-nya mulai terbiasa dengan keadaan re-mang-remang itu dan dia menggigil ter-ingat betapa tubuhnya terjatuh dari tem-pat yang sedemikian tingginya. Akan te-tapi mengapa dia tidak mati? Mengapa tubuhnya tidak hancur, bahkan luka pun tidak, hanya terasa agak sakit di pinggangnya? Mendadak ia meloncat mundur ketika melihat gerakan di depannya. Ketika dia memandang, hampir dia men-jerit saking ngerinya. Tadi dia tidak me-lihat apa-apa karena memang tempat itu agak gelap dan di lantai dasar sumur itu yang kelihatan hanya warna hitam belaka. Kini baru terlihat olehnya bahwa di de-pannya, duduk di atas lantai, terdapat seorang manusia yang keadaannya amat aneh dan mengerikan!

Ceng Ceng mengerahkan kekuatan pandang matanya agar dapat melihat lebih jelas lagi. Jantungnya berdebar pe-nuh ketegangan karena dia tidak tahu apakah mahluk yang berada di depannya ini. Manusia ataukah setan? Muka yang amat pucat dan kurus, hanya tengkorak terbungkus kulit, rambutnya panjang riap-riapan, tubuhnya kurus kering terbungkus kain lapuk, kedua kakinya ditekuk di ba-wah dan kini dia memandang kepada Ceng Ceng dengan sepasang mata yang berkilauan dalam gelap seperti mata kucing dan mulut yang tak bergigi lagi itu menyeringai aneh, amat mengerikan hati Ceng Ceng, apalagi ketika dia me-lihat betapa nenek itu merangkak men-dekatinya dengan menggunakan kedua siku lengannya, mengesot karena kedua kaki itu ternyata lumpuh. Mahluk ini lebih menyerupai binatang aneh atau setan daripada seorang manusia.

“Heh-heh-heh, kau cantik, cantik dan muda....!” Nenek itu berkata, suaranya melengking tinggi mengejutkan hati dan Ceng Ceng merasa betapa bulu tengkuk-nya meremang dan terasa dingin.

“Kau.... siapakah....?” Akhirnya dara itu dapat juga mengeluarkan suara melalui kerongkongannya yang terasa kering. “Dan.... bagaimanakah aku dapat.... selamat tiba di sini....?” Dia memandang ke atas, ke arah “matahari” yang tinggi itu dan bergidik. Tak mungkin manusia dapat hidup setelah terjatuh dari tempat se-tinggi itu, pikirnya.

“Heh-heh, kalau tidak ada Siauw-liong (Naga Kecil) itu, tubuhmu tentu sudah hancur di lantai batu ini, heh-heh!” Ne-nek itu berkata sambil menudingkan te-lunjuk kirinya ke atas.

Ceng Ceng memandang ke arah yang ditunjuk dan hampir dia menjerit. Oto-matis dia meloncat ke belakang ketika dia melihat ular besar yang tadinya tak tampak olehnya itu, melingkar di din-ding sumur dan memandang ke bawah dengan mata berkilat-kilat. Seekor ular yang besar dan panjang sekali, yang di-sebut Naga Kecil oleh nenek itu! Bagai-mana ular besar itu dapat menolongnya? Pinggangnya terasa sakit, tentu pernah dililit oleh tubuh ular itu. Ceng Ceng bergidik ngeri.

“Dan sekarang engkau tentu sudah aman di dalam perutnya kalau saja tidak ada Ban-tok Mo-li, heh-heh-heh!”

“Ban-tok Mo-li....?” Ceng Ceng ber-tanya heran. Dia tidak pernah mendengar nama julukan Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun).

“Ya, Ban-tok Mo-li Ciang Si, aku sendiri, heh-heh. Ular Siauw-liong itu menyambarmu ketika tubuhmu melayang turun, sebelum dia mengirimmu ke dalam perutnya, aku mencegahnya.”

Mengertilah kini Ceng Ceng apa yang telah terjadi dengan dirinya. Betapa pun menjijikkan dan menakutkan keadaannya, dia menduga bahwa nenek yang bernama Ban-tok Mo-li ini tentulah seorang yang memiliki kepandaian hebat dan telah menolongnya tadi, maka dia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan nenek itu.

“Banyak terima kasih teecu haturkan kepada Locianpwe yang telah menolong teecu dari cengkeraman maut.”

“Heh-heh, aku senang menolongmu, aku senang bertemu denganmu. Siapakah namamu?”

“Nama teecu (murid) adalah Lu Ceng.”

“Kau dapat tiba di sini dengan sela-mat, ini namanya jodoh! Lu Ceng, mari pergi ke tempat tinggalku. Kaulihat, aku tidak bisa jalan. Maukah engkau menggendongku kalau memang benar kau ber-terima kasih kepadaku?”

Ceng Ceng bergidik, akan tetapi dia menekan perasaannya dan mengangguk. Akan tetapi ketika dia hendak membung-kuk untuk mengangkat tubuh nenek yang kedua kakinya lumpuh itu tiba-tiba tubuh itu melesat ke atas dan tahu-tahu telah berada di punggungnya! Dia terkejut bukan main menyaksikan kelincahan luar biasa ini.

“Heh-heh, kaugendonglah aku lewat terowongan itu.” Nenek itu menuding ke depan. Ceng Ceng lalu menggendong nenek itu melalui terowongan yang gelap sekali. Kalau tidak ada nenek itu yang memberi petunjuk, tentu dia akan me-nabrak dinding. Untungnya nenek itu sudah hafal benar akan jalan terowongan gelap ini karena dia selalu memperingat-kan Ceng Ceng, membelok ke kiri, ke kanan, merendahkan tubuh agar tidak terbentur kepalanya dan sebagainya. Se-telah melalui terowongan yang berliku-liku dan gelap itu sepanjang ratusan meter, akhirnya tampak cahaya terang dan keluarlah Ceng Ceng dari terowong-an, memasuki sebuah guha yang meng-hadapi jurang amat curamnya.

“Heh-heh-heh, di guha sinilah aku tinggal,” kata nenek itu, masih tetap du-duk di atas punggung Ceng Ceng. Dara ini melangkah ke depan, ke pinggir ju-rang di depan guha, menengok ke bawah dan bergidik ngeri. Jurang itu selain cu-ram tak mungkin dituruni, juga tidak nampak dasarnya karena terhalang oleh uap halimun saking dalamnya! Menengok ke kanan kiri guha, juga merupakan din-ding batu yang curam dan tegak lurus, licin dan tidak mungkin dijadikan jalan untuk meninggalkan tempat itu. Dia be-nar-benar telah terjebak ke dalam tempat yang benar-benar terputus hubungan-nya dengan dunia ramai!

“Heh-heh-heh, kau mencari jalan ke-luar? Tidak mungkin, Lu Ceng. Aku sen-diri sudah dua puluh tahun lebih berada di sini, tidak menemukan jalan keluar. Jalan satu-satunya hanyalah melalui mu-lut sumur itu, dan tidak mungkin ada manusia dapat naik melalui jalan itu ka-rena dinding sumur itu banyak menge-luarkan gas beracun. Dan menuruni te-bing-tebing jurang di sini, sama dengan membunuh diri. Engkau sudah berjodoh denganku untuk menemaniku selama hi-dupmu di tempat ini, anak manis.”

“Tidak! Tidak mungkin....!” Ceng Ceng menjerit. “Harap Locianpwe turun, teecu hendak mencari jalan keluar.”

Melihat dara itu hendak menurunkan-nya, tiba-tiba nenek itu berkata, “Tidak, aku tidak mau turun lagi selamanya darl punggungmu, heh-heh-heh!”

Ceng Ceng menjadi terkejut sekali, terkejut dan marah. Kedua tangannya sudah bergerak hendak menangkap tubuh nenek itu dan memaksanya turun, akan tetapi tiba-tiba dia merasa betapa jari-jari tangan nenek itu menyentuh ubun-ubun kepalanya.

“Jangan bergerak! Kalau bergerak, kepalamu akan kuhancurkan!” Nenek itu membentak, suaranya mendesis-desis se-perti ular marah. “Aku sudah terlalu lama hidup tanpa kaki, merayap seperti ular. Aku ingin hidup wajar, ingin me-lihat dunia ramai dan tak mungkin kulakukan tanpa kaki. Sekarang aku sudah mendapatkan kedua kaki, kakimu, dan aku tidak akan melepaskannya lagi!”

“Locianpwe.... gila....!” Ceng Ceng berseru, matanya terbelalak dan ngeri dia membayangkan bahwa untuk selama-nya nenek itu tidak mau turun dari punggungnya!

“Heh-heh, aku ahli racun yang nomor satu di dunia ini. Ingat, julukanku adalah Ban-tok (Selaksa Racun) dan memang aku mengenal selaksa racun yang terdapat di dunia ini. Aku bisa menggunakan ilmuku untuk menanam tubuhku ini di punggung-mu, melekat untuk selamanya dan kedua kakimu menjadi pengganti kedua kakiku yang lumpuh, ha-ha-ha!”

Bukan main ngeri dan jijiknya rasa hati Ceng Ceng. Dia telah diselamatkan oleh seorang nenek gila, seorang nenek yang berwatak seperti iblis. Kiranya masih lebih baik mati daripada harus hidup seperti itu, selamanya menggen-dong nenek ini, siang malam, di waktu dia makan, di waktu tidur, mandi dan lain-lain. Selamanya! Mana mungkin? Lebih baik mati! Dia tidak takut mati, akan tetapi agaknya nenek tua renta ini masih sayang akan hidupnya, masih suka hidup. Dara itu tersenyum dan dengan langkah seenaknya dia mendekati tebing jurang lalu berkata, “Baiklah, Locianpwe. Kalau begitu mari kita mampus bersama!”

“Heiii....! Apa.... apa maksudmu....?” Nenek itu menjerit sambil memandang ke bawah, ke dalam jurang yang tertutup kabut tebal itu.

“Locianpwe lebih suka hidup, akan tetapi aku lebih suka mati. Kita melon-cat ke bawah, mungkin di bawah sana terdapat air yang akan menelan dan membuat kita mati tenggelam, mungkin juga batu-batu runcing tajam seperti pedang yang akan menerima tubuh kita sampai hancur berkeping-keping, atau batu keras yang menerima tubuh kita sampai gepeng. Mari kita mampus ber-sama!”

“Heiii, jangan....! Gila kau....! Dua pu-luh tahun aku bersusah-payah memper-tahankan hidupku, masa sekarang akan kauakhiri begitu saja. Biarkan aku turun....!”

Akan tetapi kini Ceng Ceng meng-gunakan kedua tangannya memegang erat-erat dua kaki yang lumpuh itu. “Ti-dak, aku tidak akan menurunkanmu, aku akan mengajakmu mampus bersama, un-tuk menjadi temanku pergi ke neraka menerima siksaan di sana!”

“Lepaskan.... aihh.... aku tidak mau mati.... belum mau mati....!” Kini nenek itu merengek dan hampir menangis.

Ceng Ceng tersenyum geli. Biarpun dia telah terjebak ke tempat mengerikan itu, namun pada saat itu dia lupa akan kesengsaraannya dan dia gembira dapat mempermainkan nenek yang seperti iblis ini. “Aku hanya mau menurunkan Locian-pwe dan tidak akan meloncat ke bawah kalau Locianpwe suka berjanji untuk mengangkat murid kepada teecu dan me-nurunkan semua ilmu kepandaian Locian-pwe kepada teecu.”

“Baik, aku berjanji.... lekas mundur jauhi tebing ini.... hihhh....!”

Ceng Ceng melompat mundur, me-lepaskan kedua kaki nenek itu dan Ban-tok Mo-li meloncat turun. Mereka berhadapan dan kembali Ceng Ceng me-rasa ngeri dan jijik, akan tetapi juga kasihan menyaksikan nenek itu menelungkup seperti seekor kadal.

“Kau.... kau bocah nakal dan cerdlk, hi-hik! Kau memang pantas menjadi mu-ridku, Lu Ceng. Aku memang membutuh-kan teman di sini, dan kalau kau menjadi muridku, berarti kita tidak akan saling berpisah pula, Nah, mulai saat ini kau menjadi muridku.”

Karena tidak ada pilihan lain dan agaknya dia harus pula mengandalkan ke-pandaian nenek ini untuk dapat keluar, selain itu juga dia ingin memperdalam ilmunya agar dia kelak dapat mencari sendiri jalan keluar kalau nenek itu tidak mau membantunya, Ceng Ceng lalu men-jatuhkan diri berlutut sambil berkata, “Teecu Lu Ceng menghaturkan terima kasih kepada Subo (Ibu Guru).”

“Heh-heh-heh, engkau tidak tahu be-tapa beruntungnya kau hari ini, Lu Ceng. Engkau tidak tahu siapakah Ban-tok Mo-li Ciang Si yang kauangkat menjadi guru ini. Aku sendiri mungkin tidak terkenal, akan tetapi suhengku adalah seorang di antara tokoh-tokoh nomor satu dari Pu-lau Neraka. Suhengku Bu-tek Siauw-jin (Manusia Hina Tanpa Tanding) adalah seorang tokoh Pulau Neraka yang suka merantau dan dari Suheng itu aku memperoleh banyak ilmu mujijat. Hi-hik, kau beruntung sekali.”

Mulai hari itu Ceng Ceng berdiam di tempat terasing ini bersama gurunya dan di dalam penyelidikannya, tempat itu benar-benar terputus dari dunia luar.

Untung bahwa di dalam terowongan ter-dapat sumber air yang terus menetes dari dinding batu, dan untuk menyambung hidup, selama puluhan tahun gurunya hanya makan daun-daun dari tanaman yang merambat di tepi jurang di luar guha, jamur-jamur yang banyak tumbuh di dalam terowongan, ribuan macam banyaknya, dan akar-akar tetumbuhan yang terpendam di dalam tanah di guha dan di luar guha.

Akan tetapi Ceng Ceng tidak mau meniru gurunya yang kadang-kadang ma-kan cacing dan binatang dalam tanah lainnya. Dia merasa jijik dan karena dia tidak lumpuh seperti gurunya, akhirnya dia berhasil juga menyambit jatuh burung-burung yang kebetulan terbang di tempat tinggi itu.

Setelah berhari-hari tinggal dengan Ban-tok Mo-li Ciang Si, dia mendengar penuturan gurunya dan memperoleh ke-nyataan bahwa gurunya itu memang me-miliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Tidak saja ilmu silatnya luar biasa, akan tetapi terutama sekali gurunya adalah seorang ahli besar dalam soal racun. Berkat latihannya yang tekun selama beberapa puluh tahun, gurunya telah me-nguasai semua

racun, bahkan seluruh tu-buh gurunya mengandung racun yang da-pat dipergunakan untuk membunuh lawan. Dari tamparan tangannya, sampai jari kukunya, sabetan rambutnya, gigitan mu-lut yang tak bergigi lagi, sampai ludah-nya mengandung racun yang cukup ber-bahaya dan dapat membunuh lawan!

Biarpun pada waktu itu dia belum melihat kemungkinan untuk dapat terbe-bas dari neraka itu, namun Ceng Ceng tidak putus asa dan tidak mau membe-namkan dirinya dalam kedukaan atau ke-putusasaan yang menggelisahkan. Dia te-tap gembira, merasa yakin bahwa pada suatu saat kalau ilmu kepandaiannya sudah tinggi, dia pasti akan dapat keluar dari tempat itu. Pikiran inilah yang mem-buatnya tetap gembira dan bahkan membuatnya makin tekun mempelajari ilmu dari nenek luar biasa itu.

Pada suatu hari, kurang lebih sebulan semenjak Ceng Ceng berada di tempat itu, sehabis latihan pagi, Ceng Ceng memberanikan dirinya bertanya kepada gurunya, “Subo, bagaimanakah Subo sam-pai dapat berada di tempat ini, dan ba-gaimana pula Subo yang berilmu tinggi sampai dapat menderita penyakit lumpuh kedua kaki Subo?”

Pada saat itu, Ban-tok Mo-li Ciang Si sedang menggelung rambutnya. Semenjak Ceng Ceng berada di situ, melihat ke-bersihan muridnya yang setiap hari mandi dan mencuci pakaian, dia terbawa oleh kebiasaan ini dan mulailah dia mau meng-urus tubuh dan pakaiannya. Pakaiannya kini bersih, dicucikan oleh muridnya dan rambutnya pun bersih dan disanggul, tidak seperti biasanya terurai dan kotor, membuatnya kelihatan seperti kuntilanak. Mendengar pertanyaan muridnya itu, mukanya yang pucat menjadi merah dan sepasang matanya mengeluarkan sinar marah.

“Kalau yang mengajukan pertanyaan itu orang lain, tentu akan kubunuh se-ketika juga karena pertanyaan itu mengingatkan aku akan hal-hal yang tidak menyenangkan. Akan tetapi karena kau muridku, sebaiknya kau tahu karena hanya engkaulah yang kuharapkan kelak akan dapat membalaskan penderitaanku ini kepada mereka itu.”

“Mereka siapakah, Subo? Dan apa yang mereka lakukan kepadamu?”

“Ahhh....” Nenek itu menarik napas panjang. “Mungkin hari ini atau besok mereka akan datang ke sini untuk me-nagih janji, mengambil kitab catatanku tentang racun....”

Ceng Ceng menekan jantungnya yang berdebar-debar keras penuh ketegangan. Mereka akan datang ke tempat itu? Hal ini membuktikan bahwa terdapat jalan untuk memasuki tempat ini dan berarti ada pula jalan keluarnya!

Biarpun dia tidak mengatakan sesuatu, gurunya dapat menduga jalan pikirannya dan gurunya berkata, “Percuma saja, Lu Ceng. Sudah hampir dua puluh tahun aku berada di sini dan apakah kaukira aku selama itu tidak berusaha menemukan jalan keluar itu? Akan tetapi aku tidak berhasil. Jalan rahasia itu hanyalah diketahui oleh mereka berdua, karena me-mang tempat ini adalah milik mereka, dahulu adalah tempat pertapaan mereka.”

“Siapakah mereka?”

“Dua orang iblis berwajah manusia yang terkenal dengan ulukan Siang Lo-mo (Sepasang Iblis Tua), dua orang kembar yang amat jahat.”

“Mengapa mereka menganiaya Subo?”

Nenek itu kembali menarik napas panjang. “Dua puluh tahun yang lalu me-reka bertemu denganku dan hanya sete-lah mereka maju mengeroyok saja aku terpaksa kalah. Mengetahui bahwa aku memiliki ilmu yang tinggi tentang racun, mereka memaksaku untuk membuatkan kitab cacatan tentang selaksa racun. Aku tidak sudi, biarpun mereka memaksaku. Mereka amat keji, dengan marah mereka lalu menghancurkan tulang-tulang kedua kakiku.”

“Aihhh....!” Ceng Ceng menjerit ngeri.

“Kemudian mereka membawa aku yang pingsan ke dalam tempat ini. Keti-ka aku sadar, mereka mengancam akan datang membunuhku kalau aku tidak mau memenuhi permintaan mereka. Aku tetap menolak dan sampai sekarang mereka belum juga membunuhku. Karena aku tahu bahwa tidak dapat keluar dari sini, aku memperdalam ilmuku teniang racun dan aku siap untuk membunuh mereka. Paling akhir mereka mengancam bahwa mereka akan datang untuk yang terakhir, kalau aku tidak memberikan

catatan ra-cun, mereka tentu benar-benar akan membunuhku. Hari yang dijanjikan itu adalah hari ini atau besok pagi. Akan tetapi, aku sudah siap menghadapi me-reka dan mereka akan mampus, hi-hi-hi....!”

“Maksud Subo, Subo hendak melawan dan akan dapat mengalahkan mereka?”

“Tidak, kalau melawan berterang, ti-dak mungkin dapat menangkan dua orang kembar itu. Akan tetapi sudah bertahun-tahun aku merencanakan akal, mari kau-lihat saja dan bantu aku membuat per-siapan!”

Ceng Ceng mengikuti subonya mema-suki guha dan sesampainya di mulut te-rowongan yang berada di sebelah dalam guha, nenek itu berhenti dan mengeluar-kan bunyi mendesis-desis dan diseling suara melengking.

“Subo memanggil Siauw-liong (Naga Kecil)?” Ceng Ceng yang sudah pernah mendengar subonya memanggil ular besar itu bertanya. Selama sebulan di tempat itu baru pagi hari ini dia merasakan ke-tegangan hebat setelah mendengar bahwa tempat itu akan kedatangan musuh yang lihai, bukan hanya tegang karena musuh itu melainkan karena harapannya bahwa dia akan dapat menemukan jalan keluar yang dirahasiakan oleh sepasang kakek iblis itu.

Tak lama kemudian, terdengar suara mendesis-desis dan muncullah ular besar yang merayap dari dalam terowongan. Nenek itu juga merayap dekat, lalu me-megang leher dan perut ular dengan ke-dua tangan, kemudian dengan gerakan tiba-tiba dia melemparkan ular itu ke atas, ke arah batu menonjol di atas gu-ha. Ular itu menggunakan ekornya melibat batu dan berdiam di situ tak berani bergerak lagi, melingkari batu.

Setelah melihat ular itu di tempat seperti yang dikehendakinya, Ban-tok Mo-li tertawa, kemudian mengeluarkan se-buah bungkusan dari saku bajunya, membuka bungkusan yang ternyata berisi bubuk berwarna hitam. Ditaburkannya bubuk itu di sepanjang jalan terowongan di mulut guha sebelah dalam. Tidak ada tampak bekasnya namun lantai yang di-taburi bubuk sambil mengesot mundur itu, dari mulut terowongan sampai ke dalam sejauh tiga meter lebih telah ter-lapis dengan bubuk hitam.

“Ha-ha-ha, kau akan melihat mereka bergelimpangan, Lu Ceng.” Nenek itu tertawa sambil mengantongi lagi kertas pembungkus racun hitam tadi.

“Apakah Subo akan berhasil?” Ceng Ceng bertanya ragu, mengingat akan ce-rita gurunya betapa lihai kedua orang kakek itu.

“Hi-hi-hik, tentu saja! Racun itu tidak tampak sama sekali, akan tetapi sekali menyentuhnya, biar memakai sepatu se-kalipun, yang menginjaknya akan roboh dan tewas. Andaikata kakek kembar iblls busuk itu mampu melewatinya, tentu Siauw-liong yang girang melihat kedatangan korban akan menyerang mereka. Serangan ini tentu akan membuat mereka meloncat mundur lagi dan mau tidak mau akan menginjak racun hitam. Heh-heh-heh!”

“Kalau gagal bagaimana, Subo?”

“Hemm, gagal? Aku sudah siap dengan jarum-jarumku yang akan kusebar dari sebelah luar guha. Dan engkau selama ini sudah berlatih melempar jarum beracun dan pasir beracun, kaubantu aku menye-rang dari samping kiri.”

“Baik, Subo.”

“Nah, kita siap sekarang.”

Nenek itu lalu mengesot ke sebelah kanan mulut guha, bersembunyi di balik batu besar. Ceng Ceng juga melompat ke samping kiri mulut guha, siap dengan jarum merah beracun dan pasir yang dikantonginya. Jantungnya berdebar te-gang. Yang menjadi perhatian sepenuhnya adalah kemungkinan baginya untuk me-nemukan jalan rahasia keluar dari tempat itu! Kalau selama sebulan ini dia kurang giat mencari jalan keluar adalah karena dia sudah putus harapan untuk dapat menemukan jalan keluar, karena dia tidak tahu bahwa memang terdapat jalan raha-sia. Kini, setelah mendengar cerita guru-nya, timbul semangatnya. Kalau orang lain mampu keluar masuk tempat ini, mengapa dia tidak?

Menanti merupakan pekerjaan yang paling melelahkan. Apalagi dalam suasana di mana ketegangan mencekam hati se-perti saat itu. Sejak pagi Ceng Ceng menanti bersama subonya, di kanan kiri mulut guha, bersembunyi sambil meng-intai ke sebelah dalam terowongan yang hitam pekat. Apalagi dia

sebagai manusia yang dipermainkan pikiran dan khayal pikirannya sendiri, sedangkan ular besar itu pun mulai kelihatan gelisah akan tetapi tidak berani merayap turun kare-na takut sekali kepada nenek itu. Hanya kepalanya saja digoyang-goyang ke kanan kiri, matanya melirik-lirik dan lidahnya berkali-kali dijulurkan keluar sambil mengeluarkan suara mendesis-desis. Setiap kali dia mendesis, nenek itu mendesis-desis keras dan ular itu terdiam.

Ceng Ceng sudah hampir tidak kuat lagi menahan. Dia adalah seorang dara yang lincah gembira, mana dia dapat tahan untuk diam saja seperti arca se-lama berjam-jam? Matahari telah naik tinggi dan sudah lebih dari tiga jam mereka menanti di situ. Akan tetapi baru saja dia hendak membuka mulut mengajak subonya bicara, nenek itu meng-gerakkan tangan memberi isyarat agar dia tidak mengeluarkan suara. Ceng Ceng menarik napas panjang dan menundukkan mukanya. Akan tetapi tiba-tiba dia ter-kejut bukan main. Dengan amat jelas terdengarlah suara orang tertawa, jauh dari sebelah dalam terowongan itu!

“Ha-ha-ha-ha! Ban-tok Mo-1i nenek ular yang buruk! Keluarlah kau...., kami datang menagih janji! Ha-ha-ha-ha!”

Ceng Ceng merasa ngeri. Baru suara-nya saja sudah membayangkan bahwa orang yang tertawa itu mempunyai keke-jaman luar biasa! Keadaan menjadi sunyi sekali dan amat menyeramkan setelah suara tertawa dan kata-kata itu habis gemanya. Dara itu melirik ke arah subonya dan melihat betapa nenek itu juga tegang, memandang ke dalam guha sam-bil mengintai dari balik batu besar, jarum-jarum hitam di kedua tangannya. Ceng Ceng juga mempersiapkan jarum merah di tangan kanan dan pasir di ta-ngan kiri. Pasir yang digenggamnya itu bukanlah pasir biasa melainkan pasir yang didapat di lantai guha itu dan yang sudah direndam dalam racun oleh subo-nya. Dia sendiri sudah menggunakan obat pemunahnya sehingga tidak berbahaya baginya, namun lawan yang terkena pasir ini, sedikit saja lecet kulitnya tentu akan terancam bahaya maut karena dari luka itu racun pasir akan meracuni semua jalan darahnya!

Tiba-tiba tampak bayangan dua orang di sebelah dalam terowongan. Karena di dalam terowongan itu memang gelap se-kali, maka yang tampak hanya bayangan-nya saja, akan tetapi dengan jantung berdebar Ceng Ceng merasa pasti bahwa bayangan itu tentulah sepasang kakek kembar Siang Lo-mo, musuh dari guru-nya. Apakah mereka itu akan menginjak lantai yang beracun? Ataukah akan meloncati tempat itu? Akan tetapi kini dia mengerti akan siasat gurunya. Gurunya mengajak dia bersembunyi, dan hal ini merupakan jebakan dan pancingan. Kalau tidak kelihatan ada orang di situ, tentu dua orang kakek itu akan berhati-hati dan akan maju perlahan-lahan, tidak be-rani sembarangan meloncat begitu saja, khawatir akan terjebak. Dan karena hati-hatinya, tentu dua orang kakek itu akan menginjak lantai yang sudah dipasangi racun dan yang tidak nampak sama se-kali.

Ceng Ceng melihat dua orang atau dua bayangan itu bergerak melangkah maju, dan dia melihat pula betapa Siauw-liong, ular besar itu sudah mulai men-julurkan kepalanya ke bawah, agaknya dengan air liur membasahi lidahnya bina-tang itu sudah siap untuk mencaplok korban yang akan menjadi mangsanya itu.

Setapak demi setapak dan bayangan orang itu melangkah maju, makin men-dekati lantai beracun, dan makin berde-bar pula rasa jantung Ceng Ceng. Mere-ka itu makin dekat dan tiba-tiba terdengar jerit melengking dan kedua orang itu roboh tepat di atas lantai beracun. Mereka roboh begitu kaki mereka me-nyentuh lantai itu! Bukan main ngeri, kagum dan juga girangnya hati Ceng Ceng karena melihat dua orang musuh tangguh dari gurunya itu dapat diroboh-kan sedemikian mudahnya. Dia hendak meloncat keluar akan tetapi mengurung-kan niatnya ini ketika dia menoleh ke arah gurunya, dia melihat gurunya itu dengan muka pucat dan pandang mata gelisah memberi isyarat agar dia tetap bersembunyi. Bahkan gurunya kini siap untuk melemparkan jarum-jarumnya ke depan!

Selagi Ceng Ceng terheran-heran dan bingung melihat sikap gurunya, tiba-tiba terdengar suara dua orang tertawa-tawa dan dari dalam terowongan berkelebatlah dua sosok bayangan orang. Sambil ter-tawa-tawa dua orang itu meloncat ke depan, menginjak punggung dua orang pertama yang masih menelungkup di atas lantai beracun, kemudian dari punggung itu mereka meloncat ke depan dan barulah tampak oleh Ceng Ceng bahwa yang meloncat hanya satu orang sedangkan orang ke dua duduk di atas pundak orang pertama. Orang pertama yang berada di bawah itu memakai sepatu kulit tebal dan orang ke dua yang duduk di atas pundak orang pertama itu tidak berse-patu, bahkan tidak berpakaian kecuali hanya sepotong cawat!

Tiba-tiba ular besar tadi menyerang ke bawah. “Heh-heh-heh!” Orang yang tidak berpakaian dan hanya bercawat itu terkekeh. “Masih ada permainanmu yang lain lagi, Nenek Buruk?” Bentaknya dan kedua tangannya bergerak cepat, dengan jari-jari tangan kurus panjang disodokkan ke arah kepala ular, jari-jari tangan itu telah menembus kulit ular seperti pisau-pisau runcing masuk ke dalam kepala dan leher ular

besar itu! Darah muncrat-muncrat dan tubuh ular itu melorot tu-run, mencoba untuk membelit dua orang tadi.

Pada saat itu, Ban-tok Mo-li sudah menggerakkan kedua tangannya berganti-an dan sinar-sinar hitam menyambar ke arah dua orang kakek itu, disusul sinar-sinar merah dari jarum-jarum Ceng Ceng dan sinar putih dari pasir beracunnya. Namun, sambil tertawa kakek yang te-lanjang itu telah memutar-mutar bangkai ular besar sehingga semua serangan ja-rum dan pasir mengenai tubuh ular, mem-buat ular itu mati seketika dan tidak berkelojotan lagi. Kakek telanjang mem-buang bangkai ular dan melompat turun, kemudian kedua orang kakek itu melom-pat keluar mulut guha.

Ceng Ceng kini dapat memandang de-ngan jelas. Wajah kedua orang kakek itu bentuknya sama benar dan jelas bahwa mereka adalah orang kembar. Namun ke-samaan ini lenyap oleh perbedaan-perbedaan lain yang amat mencolok. Kakek pertama memakai pakaian lengkap dan serba baru, dari sepatu kulit sampai baju bulunya yang amat indah, mukanya pun berwarna pucat putih seperti kapur dan mukanya serius. Melihat baju mantel bulu dan penutup kepala bulu halus yang ma-hal itu pantasnya dia adalah seorang har-tawan besar yang mengenakan pakaian untuk musim salju dan agaknya dia terus merasa kedinginan! Adapun kakek ke dua sama sekali tidak memakai pakaian kecuali cawat atau celana pendek sekali itu, tubuhnya yang kurus itu seperti se-lalu terasa gerah dan mukanya pun kemerahan seperti dipanggang! Kakek inilah yang tertawa-tawa dan sikapnya seperti orang gembira biarpun wajahnya yang merah itu kelihatan menyeramkan seperti orang mabuk atau orang yang marah.

“Heh-heh-heh-heh, Ban-tok Mo-li, kaukira kami orang-orang bodoh? Untung kami menemukan dua orang di atas sana dan untung pula ada ular besar. Heh-heh!” kata kakek bermuka merah.

“Ban-tok Mo-li, cepat kauberikan kitab catatan racun kepada kami!” Kakek muka putih menyambung. Si Muka Putih ini berjuluk Pak-thian Lo-mo (Iblis Tua Dunia Utara) sedangkan Si Muka Merah adalah adik kembarnya, berjuluk Lam-thian Lo-mo (Iblis Tua Dunia Selatan). Seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, kedua orang kakek kembar ini lebih terkenal dengan sebutan Siang Lo-mo (Iblis Tua Kembar) dan pernah me-nyerbu ke Pulau Es memusuhi Pendekar Super Sakti namun dikalahkan oleh pen-dekar itu dan kedua orang isterinya yang sakti. Mereka ini berasal dari Formosa (Taiwan) dan memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Si Muka Putih Pak-thian Lo-mo itu memiliki Im-kang yang amat kuat sehingga tubuhnya kedinginan terus maka dia selalu memakai pakaian tebal. Sebaliknya, Si Muka Merah Lam-thian Lo-mo adalah seorang ahli Yang-kang se-hingga tubuhnya yang kurus itu selalu telanjang karena dia merasa gerah terus.

“Aku tidak akan menyerahkan kitab apa pun kepada kalian dua manusia iblis!” Ban-tok Mo-li memekik dengan marah, matanya memandang dengan sinar berapi penuh kebencian.

“Kau bosan hidup!” Pak-thian Lo-mo membentak marah.

“Heh-heh-heh, siapa takut mampus? Kalian majulah, hendak kulihat siapa di antara kita yang akan mampus lebih dulu!” nenek itu menantang sambil tertawa mengejek.

“Singgg....!” Pak-thian Lo-mo sudah melolos sabuknya yang panjang berupa pecut baja yang mengerikan.

“Eihh, Pak-heng (Kakak Pak), perlahan dulu. Jangan mudah dibujuk oleh nenek busuk ini. Keenakan kalau dia dibunuh begitu saja, ha-ha-ha!” Lam-thian Lo-mo mencegah kakak kembarnya. “Kalau dia berkeras tidak mau memberikan ca-tatan itu memang sudah selayaknya dia mampus, akan tetapi harus mati perlahan-lahan dan kita siksa dulu sepuasnya!”

Agaknya Pak-thian Lo-mo yang amat menginginkan pengetahuan tentang segala macam racun itu, mengerti akan akal adik kembarnya, maka dia hanya bersu-ngut-sungut sambil menyimpan kembali senjatanya yang ampuh.

“Ban-tok Mo-li dengarlah.” Lam-thian Lo-mo berkata sambil tertawa. “Telah puluhan tahun engkau hidup seperti ular, kedua kakimu lumpuh, akan tetapi engkau masih dapat menggunakan kedua lenganmu untuk mengesot dan merangkak. Sekarang, kalau kau tidak mau menyerahkan catatan itu, kami akan melumpuhkan kedua lenganmu pula. Hendak kullhat bagaimana kau akan dapat me-rayap maju, apakah akan berlenggak-lenggok seperti ular, ha-ha-ha!”

“Heh-heh-heh, Lam-thian Lo-mo. Si-apa tidak mengetahui kelicikan kalian manusia iblis yang sudah mau mampus?” nenek itu balas mengejek. “Kalian takut mendekati aku, karena begitu mendekat, kalian tentu

akan mampus, maka kalian menggertak. Hendak kulihat bagaimana kalian hendak membuntungi atau melum-puhkan kedua tanganku ini, hi-hik. Maju-lah!”

Dua orang kakek itu saling pandang. Memang apa yang diucapkan oleh nenek ini benar. Mereka berdua maklum betapa nenek ini setelah lumpuh kedua kakinya, selama dua puluh tahun memperdalam ilmunya sehingga kini merupakan lawan yang amat berbahaya, seolah-olah keada-an di sekeliling nenek itu beracun!

“Pak-heng, memang kau benar. Nenek busuk ini harus dihajar. Disangkanya kita tidak bisa menghajarnya dari jarak jauh!” kata Si Muka Merah.

“Memang dia harus dihajar sampai mampus!” jawab Si Muka Putih. “Lam-te, mari kita serang dia dengan batu dari jauh, baru kita menggunakan sen-jata.”

Pada saat itu, Ceng Ceng sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia meloncat ke depan sambil berseru, “Dua orang kakek berhati kejam!”

“Lu Ceng, jangan....!” Ban-tok Mo-li berteriak namun terlambat karena dara itu sudah menyerang kepada dua orang kakek itu dengan pukulan-pukulan tangan-nya.

“Ha-ha-ha, Ban-tok Mo-li sudah mem-punyai seorang pembantu yang nekat!” Lam-thian Lo-mo tertawa mengejek ketika dia bersama kakaknya dengan mu-dahnya mengelak dari serangan-serangan Ceng Ceng yang marah sekali.

“Sepasang manusia iblis keji! Kalian telah menyiksa Subo, telah membuat hidup Subo amat sengsara, dan kalian masih saja mendesak dan mengganggunya!” Ceng Ceng memaki-maki sambil menyerang lagi dengan ganas. Namun semua serangannya gagal karena dua orang kakek itu amat mudah mengelaknya tan-pa banyak bergerak.

Melihat betapa Ceng Ceng membela-nya mati-matian, nenek itu tercengang dan terheran-heran. Tadinya dia adalah seorang pembenci manusia, siapa pun dibencinya dan dimusuhinya karena dia seperti merasa bukan manusia lagi. Juga terhadap Ceng Ceng sebetulnya dia ben-ci, hanya karena dia enggan kehilangan dara itu yang telah datang di tempat itu dan dapat menjadi temannya, bahkan da-pat pula kelak dipaksa untuk mengajak-nya keluar, maka dia tidak membunuh Ceng Ceng bahkan menerimanya sebagai murid. Akan tetapi sekarang, melihat betapa dara itu membelanya mati-mati-an, dengan nekat melawan dua orang kakek itu, timbul perasaan terharu dan sayang kepada Ceng Ceng, maka tentu saja dia menjadi amat khawatir melihat betapa Ceng Ceng menyerang dua orang kakek yang tentu saja sama sekali bukan lawan muridnya itu.

“Lu Ceng muridku...., jangan....! Mundurlah dan biar aku yang menghadapi mereka!” Nenek itu berteriak-teriak sam-bil mengesot maju.

Dua orang kakek kembar itu adalah orang-orang yang cerdik. Sebetulnya me-reka tidak ingin benar membunuh nenek itu karena memang tidak mempunyai permusuhan apa-apa. Yang penting bagi mereka adalah kepandaian nenek itu ten-tang racun, dan semua penyiksaan dan ancaman yang mereka lakukan terhadap Ban-tok Mo-li semata-mata karena ingin memaksa nenek itu menyerahkan catatan tentang racun. Kalau sampai mereka mem-bunuh nenek itu tentu karena kecewa dan marah akan kekerasan hati nenek itu. Kini mereka dapat melihat sikap Ban-tok Mo-li, dan mendengar dalam suara nenek itu terkandung rasa sayang kepada gadis yang menjadi muridnya itu, maka sekaligus mereka telah dapat menentukan sikap dan akal mereka. Memang ada per-talian batin yang aneh di antara dua orang kembar ini, kadang-kadang tanpa kata-kata mereka sudah dapat mengerti isi hati masing-masing.

Lam-thian Lo-mo tertawa bergelak, lalu tubuhnya bergerak membalas serang-an Ceng Ceng. Dara ini terkejut bukan main menyaksikan serangan yang amat dahsyat itu. Lengan telanjang itu menye-rangnya dengan berbareng, yang kiri mencengkeram ke arah dadanya dengan jari-jari terbuka, yang kanan mencengke-ram ke arah ubun-ubun kepalanya. Dia cepat meloncat ke belakang sambil menggerakkan kedua tangan menangkis, akan tetapi tiba-tiba ada hawa dingin me-nyambar dari arah belakang dan sebelum dia sempat mengelak, kedua pergelangan tangannya sudah ditangkap oleh kedua tangan Pak-thian Lo-mo! Ceng Ceng me-ronta-ronta, akan tetapi Lam-thian Lo-mo tertawa-tawa dan sudah menyambar ke bawah dan di lain saat tubuh dara itu sudah tergantung dan terlentang seperti seekor rusa ditangkap dan hendak disembelih. Kedua tangannya dipegang oleh Pak-thian Lo-mo sedangkan kedua kaki-nya dipegang oleh Lam-thian Lo-mo. Ceng Ceng hanya meronta-ronta memaki-maki, akan tetapi

tidak berdaya melepaskan diri dari pegangan kedua orang ka-kek itu. Kalau mereka menghendaki, be-tapa mudahnya bagi mereka untuk mem-bunuh dara itu.

“Lu Ceng....!” Ban-tok Mo-li menjerit ketika melihat muridnya tertawan. “Siang Lo-mo, keparat busuk! Lepaskan murid-ku!”

“Ha-ha-ha!” Lam-thian Lo-mo tertawa dan bersama kakak kembarnya dia meng-hampiri tepi jurang depan guha. “Ban-tok Mo-li, kaulihatlah dulu muridmu yang cantik jelita dan muda belia ini terbang ke bawah sana agar tubuhnya hancur lebur di dasar jurang yang tak tampak dari sini, dengar saja jeritnya yang me-lengking nanti agar dapat kaunikmati se-belum kau mampus pula di tangan kami. Ha-ha-ha!” Bersama kakak kembarnya, Lam-thian Lo-mo mengayun-ayun tubuh dara itu dan siap untuk melepaskan pe-gangan dan melemparkan tubuh itu ke dalam jurang.

“Tunggu....! Tahan....! Kalian menghen-daki catatan racun? Sudah kubuatkan....!” Nenek itu menjerit penuh kegelisahan melihat tubuh muridnya sudah hampir dilempar ke jurang.

“Ha-ha-ha-ha, siapa percaya omongan-mu, nenek busuk?” Lam-thian Lo-mo mengejek.

“Bedebah! Ini kitabnya! Sudah kuper-siapkan!” Nenek itu merogoh pinggangnya mengeluarkan sejilid kitab kecil bersampul hitam.

“Bagus! Berikan itu kepada kami dan kami akan membebaskan muridmu,” kata pula Lam-thian Lo-mo, girang bukan main karena isi kitab itu akan membuat me-reka berdua bertambah lihai.

“Lemparkan dia kepadaku dan aku akan melemparkan kitab ini kepadamu!” nenek itu kini menahan karena melihat betapa musuh amat menginginkan kitab itu.

“Baik, aku akan melemparkannya ke-padamu. Akan tetapi kau juga harus me-lemparkan kitab itu kepadaku.” Lam-thian Lo-mo berkata.

“Nanti dulu, Lam-te!” Pak-thian ber-kata tenang. “Jangan sampai dapat ditipu nenek busuk itu! Peganglah tangan gadis ini!”

Lam-thian Lo-mo memegang pergela-ngan kedua kaki Ceng Ceng dengan ta-ngan kiri sedangkan tangan kanannya kini menggantikan kakak kembarnya meme-gangi kedua pergelangan tangan gadis itu. Kuat sekali kedua tangan kakek kurus bermuka merah ini sehingga Ceng Ceng merasa betapa kedua kaki tangan-nya seperti dijepit alat dari baja dalam genggaman jari-jari tangan kakek itu. Pak-thian Lo-mo lalu mengeluarkan se-pasang sarung tangan putih, kemudian memakainya. Setelah itu baru dia berkata, “Nah, sekarang pertukaran boleh dilakukan, Lam-te.”

“Ha-ha-ha, kau benar cerdik, Pak-heng. Aku sampai lupa bahwa tentu kitab itu penuh dengan racun berbahaya pula!” Dia memandang nenek itu yang kelihatan marah-marah. “Ban-tok Mo-li, lagi-lagi siasatmu tidak berhasil, ha-ha! Hayo lempar kitab itu kepada Pak-heng dan aku akan melemparkan dara ini kepadamu!”

“Keparat, iblis busuk!” Nenek itu me-maki dan melemparkan kitab hitam ke-pada Pak-thian Lo-mo pada saat Lam-thian Lo-mo melemparkan tubuh Ceng Ceng kepadanya.

Tubuh Ceng Ceng tentu akan terban-ting kalau saja kedua tangan subonya tidak menyangganya dan menariknya agar dara itu duduk di sebelahnya dan dapat dilindunginya. Sementara itu, Pak-thian Lo-mo sudah membalik-balik kitab kecil dan wajahnya yang serius itu kini berseri melihat catatan racun-racun de-ngan obat pemunahnya. Dia mengangguk kepada adik kembarnya dan keduanya lalu melompat jauh melewati kepala Ceng Ceng dan Ban-tok Mo-li, melompati pula lantai beracun seperti tadi, yaitu Lam-thian Lo-mo, di atas pundak kakak kembarnya yang meloncat dan menginjak mayat dua orang tadi sebagai batu lon-catan, kemudian keduanya menghilang di dalam terowongan gelap.

Ceng Ceng sudah bangkit berdiri hen-dak mengejar, akan tetapi tangannya dipegang oleh nenek itu. “Kau mau apa?”

“Subo, aku hendak membayangi me-reka untuk mencari jalan keluar mereka.”

“Ssstttt.... percuma. Mereka bergerak cepat sekali dan kalau sampai ketahuan kau membayangi mereka, tentu kau akan mereka bunuh.”

Ceng Ceng mengurungkan niatnya, akan tetapi diam-diam dia mengingat se-mua peristiwa tadi, tentang kemunculan mereka, suara mereka ketika pertama kali datang, agar dia dapat menyelidiki dan mengira-ngira dari mana kiranya mereka itu datang ke dalam terowongan. Dia menyangka bahwa sudah pasti di da-lam terowongan yang gelap itu terdapat sebuah pintu rahasia yang menghubungkan tempat itu dengan dunia luar.

“Jangan mengharapkan yang bukan-bukan, muridku. Selama betahun-tahun aku telah menyelidiki seluruh tempat itu, telah memeriksa seluruh terowongan, na-mun tidak berhasil menemukan. Sekarang lebih baik kau tekun belajar agar dapat menguasai semua ilmuku sehingga kelak kalau mereka berdua datang, kau akan mampu merobohkan mereka dan memaksa mereka mengantarmu keluar dari sini.”

“Apakah mereka akan datang lagi se-telah berhasil merampas kitab?”

Nenek itu menyeringai lalu tertawa. “Heh-heh-heh, mereka mengira aku ini orang macam apa? Sudah kuatur sebe-lumnya dan biarpun racun yang kuoleskan pada kitab itu tidak berhasil karena ke-cerdikan Pak-thian Lo-mo, namun aku sengaja membuat obat ramuan pemunah satu diantara racun yang paling jahat se-cara keliru. Kalau mereka kelak menda-pat kenyataan itu, apalagi kalau mereka membutuhkan obat pemunah, tentu me-reka akan turun lagi ke sini! Dan semen-tara itu, engkau tentu sudah pandai dan dapat kita bersama membunuh mereka....”

“Membunuh....?”

“Maksudku, membunuh setelah mereka kita paksa membawa kita keluar.” Nenek itu cepat menyambung. Ceng Ceng boleh jadi cerdik, namun dia tidak mampu me-lawan kecerdikan nenek itu sehingga tidak dapat menduga isi hati nenek itu yang sebenarnya. Nenek itu sama sekali sudah tidak mempunyai keinginan untuk keluar dari tempat itu. Apa gunanya keluar kalau dia sudah menjadi seorang manusia tak berguna seperti itu? Hanya akan mendatangkan penghinaan dan rasa malu. Akan tetapi dia ingin melihat mu-ridnya ini berkepandaian tinggi agar ke-lak dapat membalaskan sakit hatinya, dapat membunuh dua orang kakek itu. Soal mereka akan dapat keluar dari tem-pat itu atau tidak, sama sekali tidak diperdulikannya.

Ceng Ceng yang tidak melihat jalan lain lalu menghibur diri dengan belajar secara tekun sekali sehingga dia mem-peroleh kemajuan pesat dan perlahan-lahan dia pun mulai memasukkan sari-sari racun yang terdapat diantara jamur-jamur yang tumbuh di terowongan dan makin lama dia makin berbahaya karena mulailah dia menjadi seorang “manusia beracun” seperti ibu gurunya sehingga setiap tendangan, setiap pukulan, setiap tamparan atau cengkeraman, mengandung racun hebat. Bahkan dia mulai melatih ilmu sin-kang beracun untuk membuat setiap anggauta tubuhnya, sampai ke ludah-ludahnya mengandung racun yang berbahaya!

Pertentangan antara para pangeran yang dipelopori oleh dua Pangeran Tua Liong Bin Ong dan Liong Khi Ong di satu pihak dan Perdana Menteri Su yang setia kepada Kaisar, sungguhpun merupa-kan pertentangan yang tidak terang-te-rangan, namun telah mendatangkan ke-adaan yang panas dan kacau di kota raja. Namun, berkat ketrampilan dan ke-gagahan Puteri Milana dan pasukah-pa-sukan yang dipimpin olehnya sebagai bantuan terhadap tugas suaminya, yaitu Perwira Pengawal Han Wi Kong, keadaan di kota raja dapat dibikln tenteram dan aman. Kedua orang Pangeran Liong tidak berani membuat huru-hara di kota raja karena mereka tahu bahwa pihak Men-teri Su dan Puteri Milana yang tentu saja bekerja sama itu hanya menanti sampai ada bukti-bukti pemberontakan mereka untuk dapat turun tangan menen-tang mereka secara terang-terangan.

Sebagai adik-adik dari Kaisar, tentu saja kedua orang Pangeran Liong ini mempunyai pengaruh yang cukup besar. Tanpa adanya bukti penyelewengan me-reka, Kaisar sendiri tidak dapat meng-ambil tindakan secara begitu saja. Dan mereka cukup cerdik untuk menghapus semua bekas dan bukti pemberontakan mereka, karena mereka memiliki pem-bantu-pembantu yang amat pandai, orang-orang berilmu tinggi yang mewakili me-reka melakukan hubungan dengan luar kota raja.

Pada hari itu, kota raja kelihatan ramai dan banyak pembesar keluar dari gedung masing-masing untuk mengunjungi Istana Pangeran Liong Bin Ong yang merayakan ulang tahunnya yang ke enam puluh!

Diadakan perayaan besar-besaran di dalam istana pangeran tua ini dan tentu saja para bangsawan dan keluarga keraja-an datang semua memenuhi undangan ini. Bahkan Perdana Menteri Su dan Puteri Milana sendiri, merasa tidak enak kalau tidak menghadiri pesta itu, di mana me-reka diundang dan termasuk tamu-tamu kehormatan! Bahkan Kaisar sendiri me-ngirim hadiah ulang tahun dan mewakilkan kehadirannya dan ucapan selamatnya kepada Perdana Menteri Su.

Gedung istana yang besar dan megah itu dipajang meriah dan karena jumlah tamu amat banyak, maka yang datang terlambat terpaksa dipersilakan duduk di kursi-kursi yang diatur di luar ruangan depan, yaitu di dalam taman dan di sam-ping kiri ruangan itu, taman yang sudah dihias dan dirubah menjadi ruangan tamu dengan penerangan cukup dan terlindung tenda-tenda besar.

Sejak siang tadi sampai malam, bunyi alat musik tidak pernah berhenti, dan bau arak wangi sampai dapat tercium oleh penduduk yang berdiri menonton pesta di luar pagar di tepi jalan raya depan istana pangeran itu. Karena pesta itu diadakan di waktu malam, maka para tamu datang berbondong-bondong mulai sore dan setelah keadaan menjadi gelap dan tempat pesta itu diterangi oleh banyak sekali lampu penerangan, tempat itu telah penuh dengan para tamu. Juga di luar pagar penuh dengan penduduk yang menonton, sebagian besar anak-anak. Mereka ini tidak hanya ingin men-dengarkan musik dan menonton orang pesta, akan tetapi juga ingin sekali meli-hat orang-orang besar dan bangsawan- bangsawan istana yang pada malam hari itu berkumpul di situ, padahal biasanya amat sukar bagi rakyat untuk menyaksi-kan mereka. Mereka memperhatikan para penyambut tamu yang meneriakkan nama tamu yang terhormat sebagai laporan kepada pihak tuan rumah yang menyam-but di ruangan agar pihak tuan rumah tahu siapa yang telah datang di pintu gerbang dan mempersiapkan sambutan sesuai dengan kedudukan para tamu ter-hormat itu.

Sejak tadi, pihak penyambut tamu di depan tiada hentinya meneriakkan nama-nama para bangsawan yang datang ber-bondong, dari pejabat militer yang tentu berkedudukan panglima sampai kepada pembesar yang merupakan orang-orang penting dalam pemerintahan. Setiap ada nama bangsawan disebut, orang-orang yang berkerumun di luar memanjangkan leher untuk melihat bagaimana bentuk orangnya, karena banyak yang sudah mereka dengar namanya namun belum pernah melihat orangnya.

“Yang terhormat Perwira Pengawal Han Wi Kong bersama isteri, Yang Mulia Puteri Milana....!”

Seruan ini disambut oleh suara gaduh dan bahkan ada suara tepuk tangan di antara para penonton di luar pagar. Si-apakah yang tidak mengenal nama Puteri Milana? Bagi penghuni kota raja, besar kecil semua mengenal nama ini dan me-rasa kagum serta berterima kasih karena puteri inilah yang selalu menentang para pengacau dan puteri ini yang selalu siap melindungi rakyat apabila terjadi penin-dasan dari pihak pemerintah atau alat pemerintah yang menyalahgunakan ke-kuasaannya.

“Hidup Yang Mulia Puteri Milana....!” Terdengar seruan diantara para penonton itu dan bahkan anak-anak yang berada di situ berebut tempat untuk dapat melihat dengan lebih jelas wajah Puteri Milana yang mereka kagumi dan hormati itu. Diantara para penonton ini, terdapat dua orang pemuda yang juga memandang de-ngan mata bersinar-sinar dan wajah ber-seri-seri kepada puteri yang baru turun dari kereta bersama suaminya, seorang perwira yang tampan dan gagah itu.

Perwira itu adalah Han Wi Kong, se-orang pria berusia hampir empat puluh tahun yang bertubuh sedang, berwajah tampan dan pendiam, berpakaian sebagai seorang perwira pengawal dengan seba-tang pedang tergantung di pinggangnya. Dengan sikap menyayang dan menghor-mat dia membantu isterinya turun dari kereta. Begitu turun dan mendengar sam-butan rakyat yang menonton, Puteri Mi-lana menoleh keluar dan mengangkat tangan melambai sambil tersenyum, akan tetapi senyumnya tidak dapat merubah wajahnya yang agak pucat dan dingin. Dia memang cantik jelita, biarpun usia-nya sudah tiga puluh tahun lebih namun tubuhnya masih ramping seperti seorang dara belasan tahun, pakaiannya indah na-mun sederhana dan rambutnya tidak di-hias dengan emas permata. Pakaiannya lebih menyerupai pakaian seorang pende-kar wanita yang sering melakukan per-jalanan jauh, ringkas dan sederhana dari-pada pakaian seorang puteri cucu kaisar dan isteri perwira. Sehelai mantel ber-warna ungu yang lebar menutupi pakaian-nya dan menyembunyikan sebatang pe-dang yang tergantung di pinggangnya. Warna ungu mantelnya itu cocok sekali dengan warna pakaiannya yang serba kuning dan dengan tenang dia melangkah di samping suaminya, mukanya diangkat dan matanya lurus memandang ke depan, sikapnya tenang sekali padahal semua orang dapat menduga dan dia sendiri tahu bahwa dia memasuki guha macan!

Pangeran Liong Bin Ong menyambut Puteri Milana dan suaminya dengan pe-nuh kehormatan dan dengan wajah berseri dan mulut tersenyum lebar, lalu setelah mereka saling memberi hormat seperti yang semestinya karena pangeran itu masih terhitung paman kakeknya sendiri, Puteri Milana lalu diantar duduk

di tempat kehormatan di mana telah duduk Perdana Menteri Su yang menyam-but puteri itu dengan pandang mata pe-nuh arti dan mulut tersenyum.

Setelah duduk di kursi yang disedia-kan untuknya, Milana memandang ke se-luruh ruangan itu penuh perhatian. Dia memperoleh kenyataan bahwa pihak tuan rumah telah mengatur sedemikian rupa sehingga golongan yang memihak Kaisar berada di satu kelompok, adapun para bangsawan yang diragukan kesetiaannya duduk tersebar mengelilingi kelompok itu. Seolah-olah kelompok yang setia kepada Kaisar telah dikurung! Namun dia ber-sikap tenang-tenang saja seolah-olah tidak ada hal yang perlu dirisaukan.

“Wah, Enci (Kakak) Milana hebat se-kali, ya?” Seorang di antara dua pemuda yang berada diantara para penonton ber-kata sambil menyiku lengan pemuda ke dua.

“Memang hebat! Mengapa kita tidak menghadap dia, Bu-te?” kata Suma Kian Lee kepada Suma Kian Bu yang kelihatan girang dan bangga sekali melihat kakak-nya. Dua orang pemuda Pulau Es itu baru saja tiba di kota raja siang tadi dan sebagai dua orang pemuda yang be-lum pernah melihat kota besar dan se-indah itu, mereka menjadi kagum dan berkeliling kota, mengagumi segala ke-indahan yang amat luar biasa itu. Akhir-nya mereka terbawa oleh arus orang yang menuju ke depan istana Pangeran Liong Bin Ong yang sedang mengadakan perayaan itu dan mereka ikut pula me-nonton.

“Lee-ko, Ibu telah berpesan kepadaku agar aku pandai membawa diri di kota raja, jangan bersikap liar dan tidak sopan, karena hal itu akan memalukan Enci Milana sebagai seorang puteri istana. Aku tidak berani memanggilnya di tempat ini, Koko.”

“Kau benar, Bu-te. Memang tidak pantas, apalagi pakaian kita sudah kotor begini. Enci Milana dihormat sedemikian rupa dan dikagumi rakyat, kalau kita menegurnya dan semua orang mendengar bahwa kita adalah adik-adiknya, tentu akan menimbulkan keributan dan akan memalukan Enci Milana. Kita menonton saja di sini dan nanti kalau dia pulang, kita ikuti dan kita menghadap di tempat tinggalnya.”

Kian Bu mengangguk dan kedua orang muda itu lalu menonton ke dalam, ber-campur dengan anak-anak dan orang-orang lain. Tentu saja perhatian mereka selalu tertuju kepada Puteri Milana yang tempat duduk kelompoknya agak tinggi sehingga dapat terlihat dari luar.

Sementara itu, sambil kadang-kadang mengangkat cawan arak mengajak para tamunya minum, diam-diam Pangeran Liong Bin Ong tersenyum memandang ke arah kelompok yang duduk di bagian ke-hormatan. Mereka yang memusuhiku ber-ada di situ, pikirnya melamun. Terutama sekali Perdana Menteri Su dan Puteri Milana, musuh besarnya dan penghalang utamanya. Kalau pada saat itu dia me-ngerahkan kaki tangannya dan berhasil membunuh mereka, alangkah balknya! Akan tetapi tentu saja hal itu akan me-nimbulkan geger! Sebaiknya digunakan siasat seperti yang telah diaturnya de-ngan para pembantunya. Betapapun hati-nya menyesal mengapa dia tidak dapat membunuh mereka semua itu selagi ke-sempatan terbuka begini lebar. Sekali dia mengerahkan para pengawal dan pemban-tunya, mereka yang kini terkurung itu tentu tidak akan mampu lolos!

Tiba-tiba seorang pengawalnya meng-hampiri pangeran tua ini, memberi hor-mat dan menyerahkan sepucuk surat tanpa berkata-kata. Pangeran Liong Bin Ong menerima surat itu dan memberi isyarat supaya pengawalnya mundur, ke-mudian sambil tersenyum dibacanya surat kecil itu. Mendadak mukanya berubah agak pucat ketika dia membaca surat laporan dari kepala pengawal yang disu-ruh melakukan penjagaan dan penyelidik-an. Tulisan pengawalnya itu adalah se-perti berikut :

Menurut hasil penyelidikan, orang--orangnya Puteri Milana telah menye-linap diantara para tamu, para pe-nabuh musik, dan diantara para penonton. Bahkan pasukan istimewa Perwira Han Wi Kong melakukan baris pendam mengurung istana ini.

Pangeran Liong Bin Ong mengusap peluh dengan saputangannya. Untung bah-wa semua rencananya membunuh kelom-pok di tempat kehormatan itu hanyalah merupakan lamunan kosong belaka. Kalau dilaksanakan, sebelum hal itu terjadi, tentu dia telah ditangkap dan istana itu diserbu! Bukan main cerdiknya Puteri Milana dan dia mengerling ke arah puteri itu dan suaminya dengan sinar mata penuh kebencian. Tentu saja para penjaga-nya tidak melihat baris pendam yang te-lah diatur oleh Han Wi Kong. Tentu para anggauta pasukan istimewa itu melakukan pengurungan dengan bersembunyi, hanya siap sewaktu-waktu untuk menyerbu dan melindungi junjungan mereka!

Pangeran Liong Bin Ong masih me-mandang kepada Milana dan suaminya dengan penuh kemarahan dan kebencian. Akan tetapi karena pada saat ituhidangan sedang dikeluarkan, dia menahan sabar dan bahkan

dengan muka dimanis-maniskan dia berdiri dari kursinya, menghampiri para tamu terhormat sambil ter-bongkok-bongkok dan mempersilakan me-reka menikmati hidangan yang dikeluar-kan. Mulailah para tamu makan minum sambil bercakap-cakap dan di bagian para tamu yang kebagian tempat duduk di dalam taman, tampak Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu ikut pula makan mi-num dengan lahapnya di sebuah meja!

Ternyata Suma Kian Bu tidak dapat menahan keinginan hatinya ketika dia melihat para tamu mulai makan minum. Bau arak wangi dan masakan yang masih mengepulkan uap, membuat perutnya yang sudah lapar itu menjadi makin lapar, maka dia menyentuh lengan kakaknya dan memberi isyarat dengan kepala, ke-mudian tanpa menanti jawaban Suma Kian Lee yang mengerutkan alisnya, Suma Kian Bu pergi keluar dari rombong-an para penonton yang memandang orang makan sambil menelan air liur itu. Kian Bu mengajak Kian Lee ke bagian yang sunyi, kemudian mereka menggunakan waktu semua penonton memandang ke dalam, seperti dua ekor burung rajawali mereka meloncati pagar tembok dan me-nyusup melalui tempat gelap, akhirnya mereka dapat menyelinap masuk dan duduk di kursi paling belakang dari rom-bongan tamu yang kebagian tempat di taman! Mereka bersikap biasa saja ketika para pelayan datang membawa hidangan dan mengangguk dengan sikap angkuh se-olah-olah mereka juga tamu-tamu kehor-matan ketika para pelayan menaruh hidangan dan memandang hidangan-hidang-an dan arak yang diatur di atas meja itu dengan sikap angkuh dan acuh tak acuh, dengan pandangan yang jelas menyatakan bahwa mereka telah “biasa” dengan hi-dangan seperti itu, seperti sikap orang-orang muda bangsawan dan kaya raya. Akan tetapi begitu para pelayan itu me-ninggalkan meja mereka untuk melayani para tamu lain, Suma Kian Lee dan Su-ma Kian Bu segera menyerbu hidangan-hidangan itu dan makan dengan lahapnya karena memang perut mereka sudah la-par dan selamanya mereka belum pernah makan hidangan mahal selezat itu.

Sementara itu, Pangeran Liong Bin Ong sudah memutar otaknya. Rencananya gagal total. Tadinya dia dan anak buahnya telah merencanakan siasat keji untuk membasmi musuh-musuhnya. Rencana ini adalah memancing keributan sehingga terjadi pertempuran seolah-olah pihak pemberontak mengacaukan pestanya dan di dalam kekacauan ini dia akan menge-rahkan kaki tangannya yang lihai untuk membunuh Puteri Milana dan Perdana Menteri Su, sedangkan dia telah meren-canakan untuk membiarkan dirinya “di-culik” oleh pengacau. Hal ini untuk membuktikan kebersihannya, sehingga selain musuh-musuh yang diseganinya, Perdana Menteri Su dan Puteri Milana dapat di-tewaskan, juga Kaisar akan kehilangan kecurigaannya terhadap dirinya. Tentu saja yang “menculiknya” adalah kaki tangannya sendiri dan dia akan mencari akal untuk dapat lolos dari tawanan para penculik, kalau perlu dengan tuntutan penebusan kepada pihak istana. Akan tetapi, siapa kira, Panglima Han Wi Kong, atau lebih tepat lagi Puteri Milana karena dia menduga keras bahwa puteri itulah yang mengatur semua ini, agaknya telah mencium rahasia itu atau juga telah menduga akan terjadinya sesuatu yang tidak wajar sehingga istana itu dikepung oleh pasukan terpendam sehingga tentu saja rencananya gagal karena kalau dilanjutkan, tentu akan ketahuan bahwa dialah yang mengatur kekacauan itu.

Sambil bersungut-sungut Liong Bin Ong memberi isyarat kepada seorang yang berdiri sebagai penjaga di sudut ruangan. Orang ini sebetulnya adalah ke-pala pengawalnya yang sejak tadi me-mandang ke arah majikannya setelah dia menyuruh seorang pengawal menyerahkan laporan tertulisnya. Melihat kepala pengawal itu memandang kepadanya, Pa-ngeran Liong Bin Ong lalu mengangkat tangan kanannya ke atas, menekuk semua jari tangannya kecuali jari tengah dan telunjuk. Ini merupakan isyarat rahasia bahwa dia menghendaki agar “siasat ke dua” dijalankan, karena siasat pertama gagal total. Memang, sebagai seorang ahli siasat, Pangeran Liong Bin Ong dan anak buahnya telah mengatur rencana selengkapnya, yaitu telah direncanakan siasat cadangan untuk merubah rencana kalau yang pertama gagal.

Rencana ini akan mempergunakan siasat ke dua, tidak lagi untuk membu-nuh Perdana Menteri Su dan Puteri Mi-lana. Tak mungkin lagi dilakukan rencana pembunuhan setelah Puteri Milana dengan cerdiknya mengatur barisan pendam me-ngurung istana, bahkan menyelundupkan pengawal-pengawalnya ke dalam para tamu, para penonton bahkan ahli-ahli musik yang sedang menghibur para tamu. Akan tetapi siasat ke dua dapat dijalan-kan, yaitu untuk membuat pihak Puteri Milana malu di depan para tamu bangsa-wan, yaitu dengan jalan mengadu kepan-daian antara jago-jago yang telah diper-siapkan oleh Pangeran Liong Bin Ong se-belumnya, dan pihak tamu kehormatan yang akan ditantang dengan jalan halus.

Kalau sampai berhasil memancing kema-rahan Puteri Milana dan puteri yang per-kasa itu turun tangan sendiri, itulah yang diharapkan karena hal itu berarti bahwa siasat mereka berhasil. Kalau Sang Puteri maju, maka hanya ada dua kerugian di pihak Puteri Milana. Kalau Sang Puteri kalah, jelas hal ini yang dikehendaki Pa-ngeran Liong Bin Ong, apalagi kalau da-lam pertandingan itu Puteri Milana sam-pai dapat ditewaskan. Andaikata sebalik-nya, karena puteri itu memang amat lihai, setidaknya puteri itu telah meren-dahkan diri melayani jagoan-jagoan, dan merendahkan derajatnya sebagai puteri cucu Kaisar dan

tentu hal ini akan mu-dah dijadikan bahan menghasut Kaisar agar Kaisar yang tua itu membenci cucu-nya yang dianggap mencemarkan kehormatan keluarga kerajaan!

Setelah semua tamu selesai makan, Pangeran Liong Bin Ong diam-diam mem-beri isyarat. Tak lama kemudian, dari rombongan tamu yang berada di dalam taman, berdirilah dua orang, yang seorang bertubuh tinggi besar bermuka hitam dan kelihatan kasar dan kuat sekali, sedangkan orang ke dua tinggi kurus dengan muka kuning mata sipit, langkahnya gontai seperti orang lemah. Kedua orang ini seperti orang mabuk berjalan menuju ke tempat kehormatan, lalu men-jatuhkan diri berlutut di atas lantai di tengah ruangan yang memang telah di-persiapkan untuk menjadi tempat gelang-gang adu kepandaian di mana hanya ter-dapat meja besar tempat menyimpan semua hadiah dan sumbangan. Kedua orang itu menghadap kepada Pangeran Liong Bin Ong dan Si Tinggi Kurus yang berkata dengan suara melengking nyaring sehingga terdengar oleh semua yang ha-dir, terutama sekali oleh mereka yang duduk di panggung kehormatan karena kedua orang itu berlutut menghadap ke situ.

“Mohon paduka sudi mengampunkan kami berdua. Akan tetapi kami berdua menagih janji paduka untuk menguji kami di depan para tamu yang mulia agar da-pat memutuskan apakah kami patut men-jadi pengawal pribadi paduka yang dapat dipercaya.”

Semua orang tentu saja memandang dan selain merasa heran juga berkhawatir melihat keberanian dua orang itu meng-ganggu pesta dan tentu Pangeran Liong Bin Ong akan marah sekali. Akan tetapi pangeran itu hanya memandang dengan tersenyum, sedangkan yang menjadi ma-rah adalah Pangeran Liong Khi Ong yang tadi mendekati kakaknya, tak lama se-telah pengawal mengantar surat. Pange-ran Liong Khi Ong bangkit berdiri dari kursinya dan sambil menudingkan telun-juknya kepada kedua orang itu dia membentak, “Manusia-manusia kurang ajar! Berani kalian mengganggu pesta dengan bicara tentang pekerjaan?” Pangeran Liong Khi Ong sudah menoleh kepada pengawal untuk memberi perintah me-nangkap mereka, akan tetapi tiba-tiba Pangeran Liong Bin Ong memegang le-ngan adiknya itu dan berkata nyaring se-hingga semua tamu mendengar suaranya,

“Jangan persalahkan mereka! Memang aku sudah berjanji kepada mereka untuk menguji mereka dalam pesta ini!” Kemu-dian Pangeran Liong Bin Ong bangkit berdiri dan menghadapi para tamu di bagian kehormatan sambil berkata, “Cu-wi sekalian yang mulia. Di dalam keada-an terancam oleh pengacauan-pengacauan para pemberontak suku bangsa di luar tapal batas, kita perlu sekali menghim-pun tenaga untuk menjadi pengawal-pe-ngawal dan melindungl kita.”

Puteri Mllana dan Perdana Menteri Su saling bertukar pandang dan Puteri Mila-na menahan senyum mengejek. Betapa tak tahu malu pangeran tua yang menjadi paman kakeknya itu. Sudah terang, biarpun belum ada bukti, bahwa kedua orang Pangeran Liong itulah yang mengandalkan semua pemberontak suku bangsa, seka-rang masih berani bicara seperti itu!

“Dua orang saudara dari dunia kang-ouw ini mendengar bahwa kami sedang membutuhkan tenaga pengawal-pengawal yang sakti. Kemarin dulu mereka datang menghadap kami dan melamar pekerjaan menjadi pengawal pribadi. Karena kami sedang menghadapi perayaan, maka kami memutuskan untuk menguji mereka pada saat pesta ini, sekalian untuk memeriah-kan suasana pesta. Karena kami mengerti bahwa pada saat inilah terkumpul semua tokoh gagah perkasa yang tentu akan sudi turun tangan membantu kami untuk menguji mereka berdua apakah benar mereka memiliki kepandaian dan patut menjadi pengawal pribadi kami. Yang tinggi besar bermuka hitam ini adalah Yauw Siu, seorang jagoan dari Pantai Po-hai!” Si Muka Hitam bangkit berdiri dan dengan mengerahkan tenaga mem-buat otot-otot lengan dan lehernya tam-pak menggembung, dia membungkuk dan memberi hormat ke empat penjuru.

“Yang tinggi kurus bermuka kuning adalah Sun Giam, jagoan dari pegunungan selatan,” kata pula Pangeran Liong Bin Ong dan Si Tinggi Kurus juga memberi hormat ke empat penjuru.

“Silakan jika di antara Cu-wi ada yang suka membantu kami untuk menguji kedua orang calon pengawal ini!” Pange-ran Liong Bin Ong menutup kata-katanya lalu duduk kembali. Suasana menjadi sunyi sekali. Biarpun terdengarnya seperti seorang yang minta bantuan menguji dan sekaligus memeriahkan suasana pesta, namun bagi mereka yang diam-diam menentang pangeran ini, jelas terasa bahwa pangeran itu mengajukan dua orang jagoannya untuk menantang! Betapapun, di antara para tamu kehormatan tidak ada yang sudi untuk memenuhi tantangan ini, karena mereka tidak sudi merendahkan diri melawan orang-orang yang dianggap-nya rendah itu.

Kesunyian yang mencekam sekali dan tampak Puteri Milana menahan senyum, girang bahwa pancingan pangeran tua itu tidak berhasil. Dua orang jagoan yang kini masih berdiri itu memandang ke sekeliling,

dan kelihatan blngung karena tidak ada yang menyambut tantangan Pangeran Liong Bin Ong. Timbullah ke-sombongan dalam hati Yauw Siu yang mengira bahwa diamnya para tamu ini adalah karena mereka gentar kepadanya! Maka sambil mengangkat dada dia ber-kata nyaring setelah tertawa, “Ha-ha-ha, harap para orang gagah yang hadir di sini tidak khawatir karena saya Yauw Siu yang berjuluk Hek-bin Tiat-liong (Naga Besar Bermuka Hitam) tidak perlu mem-bunuh dalam pi-bu (mengadu kepandaian)!”

Tiba-tiba tampak seorang pembesar bangkit dari kursinya, pembesar ini ge-muk dan dia adalah seorang pembesar sastrawan yang berwenang memeriksa hasil ujian para calon sastrawan, seorang pembesar yang mata duitan dan tentu saja suka makan sogokan para calon sastrawan yang mengikuti ujian. Sambil tersenyum pembesar ini menjura ke arah Pangeran Liong Bin Ong dan berkata, “Harap paduka maafkan saya. Melihat bahwa tidak ada orang yang suka mem-bantu paduka untuk menguji kedua orang calon pengawal itu, bagaimana kalau saya mengajukan lima orang pengawal pribadi saya? Kedua orang itu kelihatan gagah perkasa dan tentu lihai sekali, maka tidak tahu apakah mereka berani menghadapi lima orang pengawal saya.”

Sebelum Pangeran Liong Bin Ong menjawab, Yauw Siu si Muka Hitam sudah cepat menjawab, “Boleh sekali! Silakan lima orang itu maju berbareng dan akan saya tandingi sendiri, tidak perlu Saudara Sun Giam turun tangan!”

Jawaban ini memancing suara berisik dari para tamu yang menganggap orang muka hitam itu sombong sekali. Akan tetapi Pangeran Liong Bin Ong melam-baikan tangan dan mengangguk tanda setuju. Pembesar itu lalu menggapai ke belakang, maka muncullah lima orang pengawalnya yang berpakaian seragam biru, lima orang berusia tiga puluhan ta-hun dan kesemuanya bertubuh tegap dan gagah. Setelah menjura dengan penuh hormat kepada semua yang hadir, lima orang itu melangkah maju menghadapi Yauw Siu, sedangkan Sun Giam sambil menyeringai sudah mundur dan duduk di atas lantai di pinggiran.

Yauw Siu sudah menghadapi lima orang gagah itu sambil tersenyum lebar, kemudian terdengar dia bertanya, “Sebe-lum kita mulai, bolehkah saya bertanya Ngo-wi (Anda Berlima) ini murid-murid dari partai manakah?”

Pertanyaan itu sungguh terdengar menantang dan tinggi hati, akan tetapi seorang di antara lima orang pengawal itu menjawab, “Kami adalah murid-murid dari Gak-bukoan (Perguruan Silat Gak) di Seng-kun.”

“Ahhh! Ha-ha-ha, jadi Ngo-wi adalah murid-murid dari Gak-kauwsu? Bagus se-kali! Aku sudah mengenal baik guru kali-an itu dan tahu bahwa guru kalian meng-andalkan ilmu menghimpun tenaga yang amat kuat di kedua lengannya dan ter-kenal dengan Ilmu Pukulan Pek-lek-jiu (Tangan Halilintar), bukan?”

Lima orang itu mengangguk dan Si Muka Hitam melanjutkan, “Kalau begitu, biarlah kalian menguji tenagaku dan se-baliknya aku akan menguji apakah benar-benar kalian telah mempelajari ilmu se-cara baik-baik dari Gak-kauwsu.” Dia memberi isyarat kepada Sun Giam dan orang tinggi kurus ini melemparkan se-gulung tali yang besar dan kuat kepada temannya.

Yauw Siu lalu menyerahkan tali itu kepada lima orang pengawal sambil ber-kata, “Harap Ngo-wi suka mengikat kedua kaki dan tangan, juga pinggangku, kemudian Ngo-wi di satu pihak menarik dan aku di laln pihak mempertahankan. Dengan demikian kita mengadu tenaga satu lawan lima. Bukankah ini menarik sekali dan mengingat akan hubungan diantara kita, tidak perlu ada yang sam-pai roboh terluka atau tewas?” Si Muka Hitam yang sombong itu ternyata pandai bicara dan pandai pula berlagak sehingga menarik perhatian para tamu.

“Bagus! Itu adil sekali! Hayo kalian cepat lakukan!” dari tempat duduknya, pembesar sastrawan itu bertepuk tangan gembira. Tentu saja hatinya menjadi lega dan dia mengharapkan kemenangan lima orang pengawalnya karena pertandingan yang ditentukan oleh Si Muka Hitam sendiri itu menguntungkan pihaknya.

Lima orang itu cepat memenuhi permintaan Yauw Siu. Pergelanaan kaki dan tangan, juga pinggang Si Muka Hitam itu diikat dengan tali, kamudian mereka berlima memegang ujung tali di depan Si Muka Hitam. Semua tamu menon-ton dengan gembira, bahkan diantara para pembesar itu kini sibuk bertaruh sehingga keadaan menjadi berisik dan gembira. Dua orang pangeran tua saling pandang dan tersenyum-senyum, kadang-kadang mereka melirik ke arah Perdana Menteri Su dan Puteri Milana yang kelihatan

masih tenang-tenang saja.

“Siap....! Tarik....!” Tiba-tiba Yauw Siu berteriak dan lima orang pengawal itu sudah mengerahkan tenaganya menarik tali yang mengikat tubuh Si Muka Hitam.

Yauw Siu berdiri dengan tegak, menge-rahkan tenaganya sehingga mukanya ber-ubah menjadi makin hitam, urat-urat yang tampak di lengan dan leher yang tidak tertutup pakaian itu menggembung besar, matanya melotot dan betapa pun lima orang lawannya membetot dan mengerahkan tenaga sekuatnya, tetap saja tubuh Si Tinggi Besar itu tidak bergoyang sedikit pun!

“Tahan....!” Yauw Siu memekik keras dan kedua tangannya digerakkan ke be-lakang. Dua orang pengawal yang meme-gang dua ujung tali yang mengikat ta-ngannya itu terhuyung ke depan. Kembali Yauw Siu berseru dan kedua kakinya me-langkah mundur, juga mengakibatkan dua orang pengawal lain terbawa dan terhu-yung, kemudian dia mengeluarkan bentak-an keras, tubuhnya meloncat ke belakang dan lima orang itu jatuh tertelungkup dan terseret!

Tepuk tangan dan sorak memuji ber-gemuruh menyambut kemenangan Yauw Siu ini, yang sambil tertawa-tawa menggunakan jari-jari tangannya yang besar dan kuat untuk memutus-mutuskan tali yang mengikat kedua kaki, tangan dan pinggangnya. Kembali demonstrasi tenaga yang amat kuat ini memancing tepuk tangan gemuruh. Yauw Siu mengangguk dan membungkuk ke empat penjuru me-nerima sambutan dan pujian itu.

Sun Giam meloncat ke depan dan memberi isyarat kepada temannya untuk mundur. Si Muka Hitam lalu mundur dan duduk di pinggiran, di atas lantai, sadang-kan Sun Giam sendiri membantu lima orang itu berdiri, menggulung tali dan melemparnya kepada temannya. Kemudian Sun Giam berkata, ditujukan kepada pembesar sastrawan yang bersungut-su-ngut menyaksikan kekalahan lima orang pengawalnya.

“Apakah Taijin mengijinkan kalau saya menghadapi mereka ini dalam ilmu silat untuk menguji saya?”

Wajah pembesar itu berseri. Kini ter-buka kesempatan untuk membersihkan dan menebus kekalahan tadi. Dia tahu bahwa lima orang pengawalnya adalah ahli-ahli ilmu silat, maka sambil mengangguk dia berkata, “Baik, kami setuju sekali!”

Sun Giam kini berkata, ditujukan ke-pada semua hadirin, “Tadi sahabat saya, Yauw Siu, telah memperlihatkan kekuat-an tubuhnya yang dahsyat. Kalau hanya tenaga dua puluh lima oranq biasa saja kiranya dia masih akan mampu menan-dinginya. Akan tetapi, dia belum mem-perlihatkan ilmu silatnya dan karena dia telah mengeluarkan tenaga, biarlah saya yang akan menghadapi lima orang murid perguruan Gak-bukoan ini.” Sambil meng-hadapi mereka, Si Muka Kuning ini ber-kata, “Harap Ngo-wi suka mendemonstra-sikan pukulan-pukulan Pek-lek-jiu yang telah terkenal itu dan sekaligus maju menyerang saya.”

Lima orang yang sudah kalah dalam mengadu tenaga itu, kini mengepung Si Muka Kuning kemudian terdengar seorang diantara mereka mengeluarkan aba-aba dan serentak menyeranglah mereka de-ngan pukulan-pukulan yang mendatangkan angin dahsyat. Akan tetapi, dengan ge-rakan lemas dan lincah Si Tinggi Kurus itu dapat mengelak ke sana ke mari sambil menggerakkan kedua tangannya menyampok setiap pukulan yang tidak sempat dielakkannya. Tampaklah peman-dangan yang mengagumkan di mana Sun Giam menggunakan kelincahannya dike-royok lima orang itu. Jelas tampak oleh mata para ahli yang duduk di situ bahwa Si Tinggi Kurus ini memang sengaja mendemonstrasikan kepandaiannya maka se-ngaja hanya mengelak dan menangkis, padahal jelas mudah dilihat betapa ting-katnya jauh lebih tinggi daripada para pengeroyoknya.

“Ngo-wi, awas....!” Tiba-tiba dia ber-kata halus, kaki tangannya bergerak de-ngan cepat sekali dan berturut-turut ter-dengar lima orang itu memekik disusul robohnya tubuh mereka di atas lantai karena totokan jari-jari tangan dan ten-dangan kaki Sun Giam.

Kembali terdengar sorak dan tepuk tangan memuji yang disambut oleh Sun Giam dengan membungkuk ke empat pen-juru. Seperti dua orang yang sudah biasa berdemonstrasi dan menjual kepandaian di depan umum, kini Yauw Siu dan Sun Giam sudah berdiri mengangkat tangan ke atas, memberi kesempatan kepada lima orang pengawal itu mengundurkan diri dan setelah pujian agak mereda, ter-dengar Yauw Siu berkata dengan suara-nya yang lantang, “Sahabatku Sun Giam telah memperlihatkan kepandaian. Akan tetapi kami berdua masih belum puas karena apa yang kami perlihatkan tadi tidak ada harganya dan tentu

belum me-muaskan hati junjungan kami Pangeran Liong Bin Ong. Oleh karena itu kami mohon dengan hormat sudilah kiranya para tokoh besar yang hadir di sini suka turun tangan menguji kami. Lima orang pengawal tadi, biarpun kepandaiannya cu-kup hebat, namun masih jauh di bawah tingkat kami!"

Hening sampai lama setelah Si Muka Hitam ini bicara. Melihat bahwa tidak ada sambutan, Sun Giam membuka mu-lutnya, "Kami berdua mendengar sebelum memasuki kota raja bahwa kota raja menjadi pusat orang pandai, menjadi pusat para pengawal yang berilmu tinggi. Sungguh kami tidak percaya kalau sekarang tidak ada yang berani menghadapi kami!"

Ucapan ini mulai memanaskan hati para tamu yang merasa memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi ketika Han Wi Kong yang mukanya menjadi merah karena marah hendak bangkit. Pu-teri Milana, isterinya yang duduk di sam-pingnya, mencegah dengan pandangan matanya. Puteri ini masih kelihatan te-nang-tenang saja karena dia sedang me-mutar otak mencari tahu atau menduga-duga apa gerangan yang tersembunyi di balik semua ini, yang dia yakin tentu diatur oleh Pangeran Liong Bin Ong. Dia tidak mau sampai terpancing oleh pange-ran yang cerdik itu, maka dia menyabar-kan suaminya yang mulai marah melihat sikap dan mendengar kata-kata kedua orang jagoan Pangeran Liong Bin Ong itu.

Sebagian para pengawal yang hadir di tempat itu dalam melaksanakan tugas mengawal para pembesar militer dan sipil, biarpun merasa marah dan penasaran, namun mereka ini tidak berani lancang turun tangan di dalam perjamuan orang-orang besar seperti itu tanpa pe-rintah dari junjungan masing-masing. Se-dangkan para pembesar jarang pula yang berani memerintahkan pengawalnya untuk menghadapi dua orang jagoan itu. Mereka yang memang terpengaruh oleh Pangeran Liong Bin Ong tentu saja tidak suka me-nentang, sedangkan mereka yang berpihak Kaisar dan diam-diam tidak suka kepada pangeran ini, juga tidak berani menyuruh pengawal mereka karena mereka merasa segan untuk menentang pangeran ini secara terang-terangan, mengingat akan pengaruh kedua orang pangeran di situ setelah Sun Giam membuka mulutnya setengah menantang para pengawal kota raja.

Melihat betapa tidak ada sambutan sama sekali, Yauw Siu dan Sun Giam yang memang sudah menerima tugas dari Pangeran Liong Bin Ong untuk memanas-kan suasana dan untuk menujukan tan-tangan kepada Puteri Milana secara halus, lalu saling pandang dan Yauw Siu bangkit berdiri, menghadap ruangan kehor-matan dan berkata lantang, "Kami ber-dua belum lama meninggalkan tempat pertapaan, saya meninggalkan pantai laut dan Sahabat Sun Giam meninggalkan pe-gunungan. Namun, kami telah mendengar akan kehebatan ilmu kepandaian para to-koh di kota raja, maka kami sengaja datang ke kota raja untuk mencari pe-kerjaan agar kepandaian kami dapat dipergunakan demi kepentingan kerajaan! Apakah sekarang tidak ada orang gagah yang sudi menguji kami? Ataukah benar seperti dugaan Sahabat Sun Giam tadi bahwa orang-orang di kota raja agak.... penakut?"

"Manusia busuk....!" Tiba-tiba terde-ngar bentakan nyaring dan berkelebatlah bayangan orang, dan tahu-tahu di depan kedua orang jagoan itu telah berdiri se-orang laki-laki berusia lima puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan gagah, pakai-annya preman, jenggotnya panjang sekali dan wajahnya angker, mengandung wi-bawa.

"Di jaman kekacauan merajalela dan banyak manusia tak berbudi memberontak, muncul kalian yang bermulut besar! Ka-lau hanya menghadapi kalian berdua saja, tidak perlu orang-orang gagah di kota raja turun tangan. Aku Tan Siong Khi, cukuplah kiranya menghadapi orang-orang macam kalian yang bermulut besar!" Orang ini memang Tan Siong Khi, penga-wal Kaisar yang gagah perkasa, yang telah kita kenal karena dialah yang me-mimpin rombongan penjemput Puteri Raja Bhutan!

Akan tetapi, sebelum dua orang jago-an itu sempat membuka mulut, tiba-tiba Pangeran Liong Khi Ong bangkit berdiri dan menudingkan telunjuknya kepada Tan Siong Khi sambil berkata, "Bukankah engkau Pengawal Tan Siong Khi yang te-lah gagal melaksanakan tugas mengawal Puteri Bhutan sehingga puteri itu lenyap tak diketahui ke mana perginya?"

"Keparat! Berani engkau muncul di sini setelah engkau melakukan dosa dan kelalaian besar itu? Kebodohan dan ke-lalaianmu menyebabkan Sang Puteri lenyap tidak diketahui masih hidup atau sudah mati. Dan kau berani malam ini datang ke sini dan berlagak menjadi jagoan? Kenapa kegagahanmu tidak kau-perlihatkan ketika rombonganmu dihadang musuh? Mengapa Sang Puteri yang kau-kawal sampai lenyap sedangkan kau ma-sih hidup? Aku akan minta kepada Sri Baginda untuk menjatuhkan hukuman se-beratnya kepadamu!"

Semua tamu memandang dengan hati tegang. Semua mengenal siapa adanya Tan Siong Khi, seorang pengawal keper-cayaan Kaisar, bahkan menjadi pembantu dari Puteri Milana dalam mengamankan kota

raja. Mereka semua telah mende-ngar pula akan kegagalan pengawal itu menjemput Puteri Bhutan, calon isteri Pangeran Liong Khi Ong. Maka sepan-tasnyalah kalau pangeran itu, yang urung menjadi pengantin, yang kehilangan calon isterinya marah-marah kepada pengawal ini.

“Mengapa kau berani datang ke sini? Hayo pergi....! Pergi kau....!”

Tan Siong Khi yang kelihatan tenang itu menoleh ke arah Perdana Menteri Su dan Putri Milana. Dia melihat kedua orang pembesar itu mengangguk kepada-nya dan memberi isyarat agar supaya dia pergi. Sebetulnya munculnya Tan Siong Khi di tempat itu adalah karena dia di-tugaskan oleh Kaisar untuk mengawal Perdana Menteri Su yang malam itu juga mewakili Kaisar, berarti dia menjadi pengawal utusan Kaisar. Akan tetapi, se-bagai seorang pengawal setia yang telah berpengalaman dan berpemandangan luas, di tempat umum itu dia tidak mau mem-bela diri dengan menyebut nama perdana menteri, karena dia tidak mau menjadi penyebab terjadinya keributan atau pe-rasaan tidak enak. Setelah menerima isyarat, dia lalu menjura kepada Pange-ran Liong Khi Ong dan berkata, “Baik, hamba dengan langkah lebar meninggal-kan tempat pesta melalui pintu gerbang -depan.”

Keadaan menjadi sunyi sekali setelah pengawal itu pergi. Peristiwa tadi me-nimbulkan ketegangan. Tiba-tiba suasana yang sunyi itu dipecahkan oleh suara ter-tawa dari Yauw Siu. Dia sudah bangkit berdiri dan berkata, “Sungguh menyesal sekali bahwa Pengawal Tan Siong Khi tadi kiranya seorang yang telah melaku-kan dosa dan kelalaian besar dan sepa-tutnya dia dihukum. Kalau tidak agaknya dia memiliki sedikit kepandaian untuk diperlihatkan agar kami berdua dapat diuji. Harap Cu-wi yang merasa memiliki ilmu kepandaian sudi maju sebagai pengganti-nya. Kami maklum bahwa diantara Cu-wi banyak yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali, akan tetapi jangan khawatir bahwa kami akan celaka. Kami takkan mengecewakan Cu-wi. Selama kami me-rantau, kami belum pernah dikalahkan orang. Bahkan kami tadinya merencana-kan untuk mencari Pulau Es....”

Tiba-tiba terdengar bentakan halus namun suara ini menembus semua ke-gaduhan dan memasuki telinga Yauw Siu seperti jarum-jarum menusuk. “Mau apa kalian mencari Pulau Es?”

Yauw Siu terkejut sekali dan cepat menoleh ke arah Puteri Milana yang telah mengajukan pertanyaan itu. Melihat sepasang mata yang amat tajam itu, diam-diam dia menjadi gentar juga. Ten-tu saja Yauw Siu dan Sun Giam maklum siapa adanya puteri cantik dan agung itu. Mereka maklum bahwa puteri itu adalah puteri dari Majikan Pulau Es, Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, dan ibunya adalah bekas pangilma besar wa-nita Puteri Nirahai! Kalau saja mereka berdua tidak menjadi kaki tangan kedua orang Pangeran Liong, tentu mereka akan berpikir-pikir dulu untuk berani main-main di depan Puteri Milana. Akan tetapi, justru tugas mereka adalah untuk memancing puteri itu agar bangkit kemarahannya dan membuat puteri itu menjadi serba salah. Maju menghadapi mereka berarti merendahkan derajatnya, kalau tidak berarti terhina karena ditantang tanpa menanggapi!

“Kami hendak mencari Pulau Es kare-na kami tidak pernah bertemu tanding! Kami mendengar bahwa Majikan Pulau Es adalah seorang yang memiliki ilmu ke-pandaian tinggi!” jawab Sun Giam.

“Akan tetapi, sebelum melihat sendiri, bagaimana kami dapat percaya?” sambung Yauw Siu. “Hanya kabarnya, banyak pula muridnya berada di kota raja, maka apa salahnya kalau ada muridnya yang mau mencoba-coba dengan kami agar dari kepandaian muridnya kami dapat mengukur pula tingkat gurunya? Kami adalah dua orang baru yang tidak tahu apakah benar di kota raja ada murid Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es yang terkenal itu.”

Tentu saja Yauw Siu cukup cerdik untuk melindungi diri mereka dengan dalih bahwa mereka tidak tahu menahu tentang Pendekar Super Sakti, tidak tahu bahwa puteri Pendekar Super Sakti ber-ada di tempat perjamuan itu karena kalau demikian halnya, tentu Puteri Mi-lana yang cerdik akan merasa curiga dan menduga akan adanya pancingan dan jebakan.

“Biar aku menghajar mereka!” Pangli-ma Han Wi Kong berkata dan isterinya mengangguk. Tadi Puteri Milana telah menyaksikan gerakan kedua orang jagoan itu dan dia maklum bahwa mereka ber-dua itu hanyalah memiliki tingkat yang biasa saja sehingga dia merasa yakin bahwa suaminya akan dapat mengalahkan mereka. Mendengar dua orang jagoan kasar itu menyinggung nama ayahnya tanpa dia melakukan sesuatu, tentu akan mencemarkan nama dan kehormatannya. Akan tetapi kalau diaturun tangan sendiri juga merupakan hal yang tidak baik karena dia adalah seorang puteri cucu Kaisar dan puteri Pendekar Super Sakti, amat rendahlah untuk melayani dua orang jagoan kasar! Berbeda lagi kalau Han Wi Kong yang turun tangan karena suaminya itu juga bekas seorang pengawal kaisar yang kini turun tangan menghadapi me-reka yang menantang-nantang semua orang gagah di kota raja!

“Manusia-manusia sombong! Biar akulah yang akan menghadapi kalian!” bentak Han Wi Kong yang sekali melancat sudah berada di depan kedua orang itu.

Sun Giam dan Yauw Siu cepat menjura dengan hormat, kemudian Sun Giam menjura ke arah Pangeran Liong Bin Ong sambil berkata, “Harap Paduka Pangeran sudi mengampunkan permohanan hamba berdua. Hamba berdua tentu tidak berani sembarangan mengangkat tangan menghadapi para tamu yang terdiri dari para pembesar dan bangsawan agung. Oleh karena itu, kami baru berani meng-angkat tangan kalau yang datang ke ge-langgang ini menganggap diri sendiri se-bagai seorang kang-ouw, seorang ahli silat tanpa membawa-bawa kedudukannya.”

Sebelum Pangeran Liong Bin Ong atau Liong Khi Ong sempat menjawab, Han Wi Kong sudah membentak, “Aku tidak akan membawa kedudukanku karena aku pun bekas seorang pengawal! Aku maju karena ingin menyaksikan kepandaian ka-lian manusia sombong!” Han Wi Kong cukup mengerti untuk tidak membawa-bawa nama ayah mertuanya, yaitu Pen-dekar Super Sakti, maka dia mengaku bahwa dia maju sebagai seorang bekas pengawal, jadi atas namanya sendiri.

“Bolehkah kami mengetahui nama be-sar paduka?” Yauw Siu bertanya. Tentu saja dia tadinya sudah memperoleh kete-rangan bahwa laki-laki gagah ini adalah suami Puteri Milana, akan tetapi dia ingin memancing agar dari mulut laki-laki ini keluar sendiri pengakuannya. Akan tetapi Han Wi Kong sudah terlalu marah, dan menjawab dengan bentakan nyaring, “Tidak perlu aku memperkenal-kan nama kepada kalian! Semua yang ha-dir sudah tahu siapa aku! Hayo majulah kalian berdua!”

Sun Giam berseru, “Ehh....! Maju ber-dua? Benarkah kami disuruh maju ber-dua?”

Han Wi Kong bukan seorang yang sombong atau sembrono. Kalau dia berani menantang agar mereka maju berdua secara berbareng adalah karena tadi dia sudah menyaksikan sepak-terjang mereka dan merasa yakin akan dapat mengalah-kan mereka berdua, apalagi dia ingin cepat merobohkan mereka yang sombong ini, tidak usah mereka disuruh maju satu demi satu!

“Ya, majulah kalian berdua menge-royokku. Aku ingin menguji kepandaian kalian yang sesungguhnya tidak patut menjadi pengawal seorang pangeran!”

“Bagus! Engkau yang menyuruh sendiri, Sobat. Kalau sampai kami kesalahan tangan membunuh, jangan persalahkan kami.”

“Dalam pibu, membunuh atau terbu-nuh adalah soal biasa, mengapa kalian banyak cerewet lagi? Majulah!”

“Awas serangan. Hiaaaatttt....!” Sun Giam sudah menyerang.

“Haiiittt....!” Yauw Siu juga menyusul dengan pukulannya yang dahsyat.

“Hemmm....!” Han Wi Kong mengge-ram dan cepat dia mengelak sambil me-mutar tubuh dan menangkis dengan kedua lengannya.

“Dukkk! Dukkk!”

Tubuh Han Wi Kong tergetar akan tetapi pukulan kedua orang lawannya juga terpental. Diam-diam Han Wi Kong terkejut. Tak disangkanya sama sekali bahwa kedua orang ini ternyata memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat! Meng-apa tadi mereka tidak memperlihatkan tenaga sin-kang ini? Di dalam otaknya segera dia mencari dan mengerti bahwa kedua orang ini telah menjebaknya! Tadi mereka sengaja berpura-pura sebagai ahli-ahli silat biasa saja dan menyembu-nyikan kepandaian asli mereka dan dia sudah terjebak! Dua orang ini ternyata bukan orang sembarangan dan segera dia memperoleh kenyataan akan hal itu ka-rena kini mereka telah mainkan ilmu silat yang amat aneh, cepat, dan kuat sekali!

Wajah Puteri Milana juga berubah agak pucat. Sebagai seorang ahli silat tinggi, dia pun dapat melihat perubahan yang terjadi pada kedua orang jagoan itu. Dan gerakan-gerakan mereka seka-rang ini, jelas tampak olehnya bahwa mereka bukanlah jagoan-jagoan kasar se-perti semula setelah melihat sepak-ter-jang mereka tadi. Kiranya mereka adalah ahli-ahli yang tangguh, yang menyembu-nyikan kepandaian mereka di balik sikap kasar dan ugal-ugalan tadi. Tentu untuk memancing!

Puteri Milana menjadi serba salah. Memang, di dalam tahun-tahun pertama dari pernikahan mereka, dia telah me-nurunkan beberapa macam ilmu silat ke-pada suaminya dan ilmu kepandaian suaminya sudah meningkat dengan pesat kalau dibandingkan dengan dahulu sebe-lum menjadi suaminya. Namun, suaminya tidak memiliki dasar untuk menjadi se-orang ahli ilmu silat tinggi dan tidak mungkin dapat melatih sin-kang dari Pu-lau Es. Maka kini bertemu dengan dua orang jagoan itu, suaminya berada dalam keadaan terancam! Kalau maju seorang lawan seorang, mungkin suaminya masih dapat mengimbangi, akan tetapi dikero-yok dua!

Memang demikianlah sebenarnya! Dua orang itu bukanlah orang sembarangan dan tadi memang mereka berpura-pura, mengeluarkan ilmu-ilmu kasar untuk memancing dan menjebak. Sebenarnya me-reka adalah ahli-ahli silat yang memiliki kepandaian tinggi dan sudah lama men-jadi tangan-tangan kanan dari Raja Muda Tambolon, yaitu raja muda kaum pembe-rontak di perbatasan barat yang sedang merongrong Kerajaan Bhutan. Karena kedua orang ini tidak pernah muncul di dunia kang-ouw maka mereka sama se-kali tidak terkenal dan memang hal inilah yang dikehendaki oleh Pangeran Liong Bin Ong. Tadinya, untuk keperluan me-mancing kemarahan Puteri Milana untuk menjatuhkan orangnya atau namanya ini, Pangeran Tua Liong Bin Ong hendak menggunakan tenaga Siang Lo-mo, sepa-sang kakek kembar yang amat lihai itu. Akan tetapi sungguh di luar dugaan dan perhitungannya bahwa Siang Lo-mo ketika tiba di kota raja telah bentrok de-ngan Milana di dalam rumah penginapan ketika Siang Lo-mo bertemu dengan Gak Bun Beng yang mereka kenal setama ini sebagai “orang sakit yang lihai”. Karena peristiwa itu, maka Pangeran Liong Bin Ong tidak berani dan tidak jadi meng-gunakan kedua orang kakek itu, dan men-cari penggantinya. Siang Lo-mo pula yang mengusulkan kepada Liong Bin Ong untuk mengundang Yauw Siu dan Sun Giam, dua orang diantara para pembantu Raja Tambolon.

Untuk menjaga nama keluarga isteri-nya, yaitu para penghuni Pulau Es, juga untuk menjaga nama isterinya dan diri-nya sendiri, biarpun maklum bahwa kedua orang itu merupakan dua orang lawan yang terlalu tangguh baginya, namun Han Wi Kong tidak menjadi gentar dan dia sudah menerjang dengan pengerahan te-naga sekuatnya dan mengeluarkan jurus-jurusnya yang paling ampuh. Namun dua orang lawannya dapat mengelak dan me-nangkis dengan cepat, bahkan langsung membalas dengan serangan-serangan dah-syat yang kembali membuat Han Wi Kong terhuyung ke belakang ketika ter-paksa menangkis dua serangan dari depan itu. Segera berlangsunglah pertandingan yang seru sekali antara tiga orang itu, disaksikan oleh banyak pasang mata de-ngan tegang. Diam-diam suasana tegang itu ditimbulkan oleh perasaan bahwa di dalam pertandingan ini seolah-olah terjadi persaingan antara Pangeran Tua Liong Bin Ong dan pihak Milana serta Perdana Menteri Su! Semua tamu maklum belaka atau setidaknya sudah dapat menduga bahwa diantara kedua pihak itu memang terdapat permusuhan atau persaingan ter-pendam! Dan kini, seolah-olah kedua orang jagoan itu mewakili pihak Pangeran Liong Bin Ong, sedangkan Han Wi Kong tentu saja mewakili pihak isterinya, Puteri Milana dan Perdana Menteri Su.

Tentu saja yang merasa paling tegang dan gelisah adalah Puteri Milana sendiri! Diam-diam dia merasa menyesal mengapa tadi dia membiarkan suaminya turun tangan dan memasuki jebakan pihak Pange-ran Liong Bin Ong sehingga kini suami-nya terancam. Dia adalah seorang yang amat cerdas, maka setelah berpikir se-jenak maklumlah dia bahwa sesungguhnya yang diserang adalah dia! Suaminya tidak mempunyai urusan apa-apa dengan Liong Bin Ong yang menjadi paman kakek tiri-nya itu, akan tetapi dia tentu saja di-anggap musuh oleh pangeran tua itu. Maka pertandingan itu tentu dimaksudkan untuk memukul dia! Mulai merah kedua pipi puteri yang gagah perkasa ini dan setiap urat syaraf di tubuhnya menegang, siap untuk membela suaminya. Dia me-rasa kasihan sekali kepada suaminya, seorang pria yang amat baik dan gagah perkasa. Bertahun-tahun dia menjadi isteri Han Wi Kong hanya pada lahirnya saja, namun mereka sebetulnya hanyalah merupakan sahabat setelah keduanya maklum bahwa tidak ada cinta kasih antara pria dan wanita, antara suami dan isteri di dalam hati mereka, atau seti-daknya, di dalam hati Milana. Han Wi Kong maklum akan hal ini, maka dia pun secara jantan dan bijaksana membebaskan isterinya dan hanya mengakui isterinya secara lahiriah saja untuk menjaga nama baik isterinya! Bukan isterinyalah yang menemaninya di dalam kamarnya, me-lainkan dua orang selir cantik yang setengah dipaksakan oleh Milana untuk me-layani suaminya itu!

Biarpun tidak ada hubungan kasih di dalam hatinya terhadap Han Wi Kong, namun Milana menganggapnya sebagai seorang sahabat yang paling baik di du-nia ini, maka tentu saja dia merasa ge-lisah dan khawatir sekali menyaksikan keadaan suaminya dan dia sudah meng-ambil keputusan untuk melindungi suami-nya dari bahaya.

“Yaaahhh!” Tiba-tiba Han Wi Kong yang sudah terdesak terus-menerus itu mengeluarkan teriakan nyaring, tubuhnya menerjang dengan kecepatan kilat ke de-pan, kedua tangannya dikepal dan meng-hantam ke arah muka dan pusar Yauw Siu secara hebat sekali! Milana terkejut menyaksikan

gerakan suaminya ini. Kalau suaminya terus memperkuat daya tahan-nya, biar terdesak kiranya masih tidak mudah bagi kedua orang pengeroyoknya untuk merobohkannya. Akan tetapi agak-nya suaminya itu tidak mau didesak te-rus dan kini mengeluarkan jurus nekat yang ditujukan kepada seorang diantara dua orang pengeroyoknya. Agaknya Han Wi Kong sudah bertekad untuk meroboh-kan seorang lawan dengan resiko dia sendiri terpukul oleh lawan ke dua. Mi-lana maklum akan isi hati suaminya, yaitu bahwa biarpun suaminya roboh, setidaknya telah dapat merobohkan seorang lawan pula, sehingga tidaklah akan terlalu memalukan.

“Heiiiittt....!” Yauw Siu berteriak, kaget juga menyaksikan serangan hebat ini, dia mencelat mundur dan ketika lawan terus mengejar, dia juga melonjorkan kedua lengannya dan bertemulah kedua tangannya dengan kepalan tangan Han Wi Kong.

“Desss.... bukkk....!”

Yauw Siu kalah tenaga karena memang sedang mundur, begitu kedua ta-ngannya bertemu dengan tangan lawan, dia terlempar dan terjengkang, akan te-tapi pada saat itu juga, Sun Giam sudah menerjang dari samping dan pukulannya yang amat keras dan ditujukan kepada leher Han Wi Kong, biarpun sudah di-elakkan oleh Han Wi Kong dengan mi-ringkan tubuh, tetap saja masih mengenai pundaknya, membuat bekas panglima pengawal ini roboh pula!

Yauw Siu dan Sun Giam kini melom-pat ke depan, agaknya hendak mengirim pukulan maut kepada lawan yang sudah rebah miring dan belum sampai bangun itu, apalagi Yauw Su yang menjadi ma-rah karena tubuhnya masih tergetar oleh pertemuan kedua tangannya tadi, dan pinggulnya masih panas dan nyeri karena dia terjengkang dan terbanting.

“Plakk! Plakk!”

Dua orang jagoan itu terkejut sekali dan terhuyung-huyung ke belakang. Me-reka terbelalak memandang puteri cantik yang sudah berdiri di depan mereka yang tadi menangkis kedua tangan mereka yang sudah diayun untuk menghantam Han Wi Kong, tangan halus sekali yang ketika menangkis terasa dingin seperti es dan membuat mereka menggigil dan ter-huyung ke belakang.

“Bedebah! Kalian manusia curang, se-telah mengeroyok masih hendak membu-nuh orang yang terluka? Tunggulah se-bentar!” kata Puteri Milana dengan nada suara dingin sekali, lalu dia memapah suaminya kembali ke kursinya. Setelah melihat bahwa luka suaminya tidaklah berat, hanya mengalami patah tulang pundak, dia lalu membalikkan tubuh hen-dak menandingi dua orang jagoan itu. Akan tetapi betapa heran hatinya ketika di tengah tempat pibu itu kini telah muncul dua orang pemuda remaja yang menghadapi Yauw Siu dan Sun Giam sambil tersenyum mengejek! Dan banyak tamu yang berbisik-bisik dan ada yang bertepuk tangan memuji karena ketika Milana sedang memapah suaminya tadi, dari tempat duduk para tamu di samping melayang dua sosok bayangan dan tahu-tahu dua orang pemuda itu telah berdiri di depan Sun Giam dan Yauw Siu. Ge-rakan meloncat yang indah inilah yang menarik perhatian para tamu.

“Siapakah mereka?”

“Dari mana mereka datang?”

Pangeran Liong Bin Ong sendiri ter-kejut dan bingung, akan tetapi melihat bahwa yang muncul hanyalah dua orang pemuda yang masih remaja, dia percaya bahwa dua orang jagoannya itu akan da-pat mengatasi mereka.

Sun Giam yang tinggi kurus bermuka kuning itu sudah meloncat ke depan dan matanya yang sipit menjadi makin sipit seperti terpejam ketika dia membentak marah, “Bocah-bocah lancang mau apa kalian datang ke sini?”

Dua orang pemuda itu bukan lain adalah Kian Bu yang setengah memaksa kakaknya untuk muncul di gelanggang itu, dengan mendahului meloncat dan disusul oleh kakaknya. Ketika tadi melihat Puteri Milana maju menyelamatkan laki-laki gagah yang maju menghadapi dua jagoan dan yang terkena pukulan, Kian Bu dan Kian Lee memandang penuh perhatian. Mereka berdua tidak tahu siapa adanya laki-laki itu. Mereka dahulu masih terlalu kecil ketika bertemu de-ngan Han Wi Kong sehingga mereka tidak ingat lagi. Akan tetapi tentu saja hati mereka berpihak kepada laki-laki ini ketika melihat betapa laki-laki gagah ini menghadapi dua orang jagoan yang menantang Pulau Es! Kalau tidak dicegah kakaknya, ketika mendengar tantangan tadi tentu dia sudah meloncat untuk menghajar Sun Giam dan

Yauw Siu. Kini melihat kakaknya menolong laki-laki itu dan membawanya duduk kembali ke kur-sinya, Kian Bu berbisik kepada kakaknya, “Lee-ko, dia itu adalah Ci-hu (Kakak Ipar)!”

“Ah, benar....! Ci-hu telah terpukul oleh mereka!” kata Kian Lee.

“Dan Enci Milana akan maju sendiri, hayo kita dului!” Tanpa menanti jawaban Kian Lee, Kian Bu sudah meloncat dan terpaksa Kian Lee mengikuti adiknya sehingga mereka berdua kini berhadapan dengan Sun Giam dan Yauw Siu.

Kian Bu tahu bahwa dia tidak bisa mengandalkan kakaknya untuk bicara, kakaknya yang pendiam itu, maka dia cepat mendahului kakaknya menjawab bentakan Sun Giam tadi. “Siapa adanya kami bukan hal yang patut diributkan, akan tetapi yang penting adalah siapa adanya kalian berdua! Kalian berdua mengaku hendak melamar pekerjaan pe-ngawal, akan tetapi kami tahu bahwa kalian tidak patut menjadi pengawal, karena kalian hanyalah dua orang badut yang tidak lucu!”

Dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya semua orang mendengar ucapan pemuda tampan yang suaranya lantang itu. Betapa beraninya bocah itu menghina dua orang jagoan yang demikian kosen, yang telah berhasil mengalahkan bekas Panglima Pengawal Han Wi Kong, suami Puteri Milana sendiri! Akan tetapi yang lebih heran dan juga amat marah adalah Sun Giam dan Yauw Siu. Yauw Siu me-langkah maju.

“Setan cilik, apa kau sudah bosan hi-dup?”

“Setan gede, kalian yang sudah bosan hidup berani menjual lagak di sini. Apa kalian kira kami tidak tahu bahwa tadi kalian bermain curang. Kalau kalian ti-dak main curang, mana kalian mampu menang menghadapi orang gagah tadi? Manusia macam kalian ini, jangankan menjadi pengawal, menjadi jongos pun tidak patut,” kata Kian Bu.

“Wah, pantasnya menjadi apa, Adikku?” Kian Lee bertanya membantu adiknya.

“Jadi apa, ya? Pantasnya mereka ini tukang-tukang pukul kampungan, atau pencopet-pencopet di pasar, menjadi pen-jahat besar pun tidak patut!”

Tentu saja makin bising keadaan di situ karena para tamu maklum bahwa dua orang pemuda yang masih remaja itu dengan sengaja hendak mencari perkara dan sengaja menghina dua orang jagoan tangguh itu. Hati mereka menjadi tegang dan bertanya-tanya siapa gerangan dua orang muda yang nekat itu.

Yang paling marah adalah Sun Giam dan Yauw Siu. Mereka adalah dua orang yang kasar dan tak mengenal takut kare-na bertahun-tahun lamanya mereka men-jadi orang-orang yang memiliki kekuasaan diantara gerombolan liar di bawah pim-pinan Raja Tambolon, maka kini dimaki dan dihina oleh dua orang pemuda tang-gung itu, hati mereka seperti dibakar rasanya. Akan tetapi, di samping keka-saran mereka, dua orang ini pun cerdik dan mereka menahan kemarahan hati karena mengingat bahwa di tempat itu terdapat banyak orang pandai dan bahwa mereka berada di kota raja yang besar dan tidak boleh bertindak sembarangan. Kalau saja tidak berada di tempat itu, tentu mereka sudah sejak tadi turun tangan membunuh dua orang pemuda yang berani menghina mereka seperti itu. Mereka masih tidak tahu siapa dua orang pemuda ini. Siapa tahu, melihat sikap mereka yang begitu berani, dua orang pemuda ini adalah putera-putera pembe-sar yang berkedudukan tinggi di kota raja! Maka Sun Giam lalu memberi isya-rat kepada kawannya agar menahan ke-marahan, kemudian dia menoleh dan ber-lutut ke arah Pangeran Liong Bin Ong.

“Mohon paduka mengampuni hamba berdua!” katanya lantang. “Tanpa perke-nan atau perintah paduka, hamba tidak berani turun tangan sembarangan. Akan tetapi, dua orang pemuda ini telah meng-hina hamba berdua dan karena hamba adalah calon pengawal paduka, maka penghinaan yang dilakukan di sini berarti menghina paduka pula. Maka hamba ber-dua mohon perkenan untuk menghajar dua orang pemuda ini dengan perkenan paduka!”

Tadinya Liong Bin Ong juga terkejut dan marah, dan memang diam-diam dia merasa girang bahwa kedua orang jago-annya itu ternyata boleh diandalkan, ber-hasil melukai suami Milana dan mungkin akan berhasil membikin malu puteri yang menjadi musuhnya itu. Dia menduga bahwa kedua orang pemuda itu jelas meru-pakan pendukung puteri itu, maka tanpa ragu-ragu lagi dia lalu mengangguk!

Tentu saja girang bukan main rasa hati Sun Giam dan Yauw Siu. Kalau tadi mereka masih terpaksa menelan kesabar-an adalah karena mereka ragu-ragu kare-na tidak mengenal dua orang pemuda itu, takut kalau kesalahan tangan. Kini, se-telah memperoleh perkenan Pangeran Liong Bin Ong, tentu saja hati mereka menjadi besar dan dengan muka beringas mereka menoleh kepada Kian Lee dan Kian Bu.

“Bocah-bocah lancang, hayo lekas beritahukan siapa kalian dan siapa orang tua kalian. Kami adalah orang-orang gagah yang tidak mau menghajar anak orang tanpa mengetahui siapa ayahnya!” kata Yauw Siu dengan lagak sombong karena dia kini tidak khawatir lagi ter-hadap ayah anak-anak ini setelah dilin-dungi oleh Pangeran Liong Bin Ong.

Semua tamu termasuk Milana yang sudah duduk kembali karena dia dapat melihat sifat luar biasa kedua orang anak itu, memandang dan mendengarkan dengan penuh perhatian karena dia pun ingin sekali mendengarkan siapa gerangan dua orang pemuda remaja yang sudah begitu berani mengacaukan pesta Pange-ran Liong Bin Ong! Akan tetapi, diantara semua tamu yang hadir, hanya Milana seoranglah yang berani mempersiapkan diri untuk melindungi kedua orang pemu-da remaja itu kalau-kalau terancam ba-haya maut di tangan dua orang jagoan itu. Puteri ini tentu saja tidak tega mem-biarkan mereka tewas karena membela dia, atau membela nama Pulau Es yang disebut-sebut dan ditantang oleh dua orang jagoan itu.

Sementara itu, melihat lagak sombong dari Yauw Siu, Kian Lee yang pendiam hanya memandang dengan matanya yang lebar terbelalak, akan tetapi adiknya, Kian Bu sudah tertawa riang dan men-dahului kakaknya menjawab, “Kalian ada-lah she Yauw dan she Su, dan ketahuilah bahwa kakakku ini namanya Ta-yauw-eng (Pendekar Pemukul Orang she Yauw) dan namaku adalah Ta-sun-eng (Pendekar Pemukul Orang she Sun)! Nah, kalian tidak lekas berlutut minta ampun?”

Jawaban yang tak disangka-sangka orang ini selain menimbulkan kemarahan hebat di dalam hati dua orang jagoan itu, juga membuat geli hati mereka yang berpihak kepada suami Puteri Milana yang terluka tadi. Namun kegelisahan hati mereka bercampur dengan kekhawa-tiran karena mereka maklum betapa ma-rahnya dua orang tukang pukul yang sudah memperoleh perkenan dari Pange-ran Liong Bin Ong untuk menghajar dua orang pemuda remaja itu dan tentu me-reka tidak akan bertindak kepalang tang-gung. Mungkin akan dibunuhnya dua orang pemuda remaja yang tampan dan sedikit pun tidak mengenal takut itu.

“Bocah setan! Kau sudah bosan hidup!” Sun Giam dan Yauw Siu membentak dan keduanya menerjang dan menyerang Kian Bu.

“Heeiiitt....! Eiiittt....!” Kian Bu sudah berloncatan ke belakang dengan sikap mengejek dan mempermainkan, lalu me-nudingkan telunjuknya ke arah muka me-reka bergantian. “Kiranya kalian ini be-nar-benar hanyalah tukang-tukang pukul kampungan yang beraninya mengeroyok orang! Tadi kalau tidak mengeroyok dan curang, tentu kalian telah roboh oleh orang gagah itu. Apa sekarang kau hen-dak mengeroyok aku pula?”

Wajah kedua orang jagoan itu menjadi merah. Sudah banyak mereka menghadapi lawan tangguh, akan tetapi baru seka-rang mereka merasa diperrnainkan oleh seorang anak-anak! “Kalian juga berdua, majulah!” teriak Sun Giam menahan ke-marahannya karena dia pun malu kalau dikatakan mengeroyok seorang bocah!

“Eh-eh, nanti dulu!” Kian Bu meng-angkat kedua tangan ke atas menahan mereka, juga sekaligus menahan kakaknya yang sudah bersiap hendak menerjang Yauw Siu. “Katanya kalian adalah orang-orang gagah, maka sekarang di depan begini banyak tamu agung, perlihatkanlah kegagahanmu. Kalian merupakan dua jago tua dan kami adalah dua orang jago muda, mari kita bertanding satu-satu agar lebih sedap ditonton dan lebih dapat dinikmati bagaimana kalian menghajar kami satu-satu! Betul tidak?”

“Betul....!” Otomatis Yauw Siu menjawab karena tertarik oleh cara Kian Bu bicara.

“Hushhh!” Sun Giam membentak dan barulah Yauw Siu sadar bahwa dia telah terseret oleh kata-kata bocah itu dan menanggapinya! Terdengar suara tertawa diantara para tamu menyaksikan sikap dua orang jagoan itu.

Yauw Siu yang menjadi malu sekali sudah melangkah maju. “Baik, mari kita bertanding satu lawan satu!” bentaknya sambil membusungkan dadanya yang bi-dang dan kekar.

“Nanti dulu, kau tidak sabar amat!” Kian Bu berkata sambil tersenyum. “La-wanmu adalah kakakku, ingat? Kakakku adalah Ta-yauw-eng, jadi harus dia yang memukul engkau! Sedangkan aku adalah Ta-sun-eng, biarlah sekarang aku meng-hadapi Sun Giam lebih dulu, baru engkau.”

“Setan! Siapa pun diantara kalian bo-leh maju, kalau perlu boleh maju berdua kulawan sendiri!” teriak Yauw Siu yang hampir tak dapat menahan kemarahannya lagi.

“Heiit, sabar, sabar! Hanya mau mengalami hajaran saja mengapa tergesa-gesa amat? Hayo, engkau orang she Sun, kau-hadapilah aku Tukang Pemukul Orang she Sun!”

Sun Giam lebih pendiam daripada ka-wannya, dan juga dia tidak kelihatan menyeramkan seperti Yauw Siu yang tinggi besar bermuka hitam itu. Akan tetapi, orang berusia empat puluh tahun yang bertubuh tinggi kurus, bermuka kuning dan matanya sipit ini sebetulnya memiliki keahlian yang lebih berbahaya dibandingkan dengan Yauw Siu. Kalau Yauw Siu yang berjuluk Hek-bin-tiat-liong (Naga Besi Bermuka Hitam) itu adalah seorang yang bertenaga raksasa dan seorang ahli gwa-kang (tenaga otot), sebaliknya Sun Giam adalah seorang ahli lwee-keh (tenaga dalam) yang tangguh. Hal ini diketahui dengan baik oleh Mi-lana ketika wanita sakti ini tadi menang-kis pukulan mereka berdua. Tentu saja untuk dia pribadi, kepandaian mereka berdua itu tidak ada artinya, akan tetapi kini melihat betapa Sun Giam berhadapan dengan pemuda remaja yang usianya paling banyak enam belas tahun itu, tidak urung hati Milana menjadi tegang juga.

Sun Giam orangnya pendiam, akan te-tapi menyaksikan lagak dan mendengar-kan ucapan pemuda tampan yang amat memandang rendah kepadanya itu, dia juga sudah tak dapat menahan kemarah-annya. “Baik, bocah kurang ajar. Engkau yang menantang dan semua tamu agung yang hadir menjadi saksi. Kalau kau ter-pukul mampus nyawamu jangan penasaran dan menyalahkan aku!”

Setelah berkata demikian, Sun Giam sudah menggulung kedua lengan bajunya sehingga tampaklah kedua lengannya yang kurus kecil dan panjang. Melihat ini, Kian Bu tertawa, “He-he-he, kedua le-nganmu kecil seperti kayu kering yang lapuk, perlu apa dipamerkan? Jangan-jangan untuk menyerangku menjadi patah-patah nanti!”

Kembali terdengar suara tertawa. Biarpun semua orang masih ragu-ragu apakah pemuda remaja yang tampan dan nakal jenaka itu dapat menandingi Sun Giam, namun setidaknya godaan-godaan itu cukup membuat hati mereka yang tidak suka kepada dua orang jagoan itu menjadi senang.

Akan tetapi suara ketawa itu terhenti dan semua mata memandang penuh ke-tegangan ketika mereka melihat Sun Giam menggerak-gerakkan kedua lengan-nya dengan jari tangan berbentuk cakar dan terdengarlah bunyi berkerotokan me-ngerikan dari tulang-tulang lengan dan tangannya! Juga tampak betapa kedua lengan itu berubah menjadi kehijauan dan mengeluarkan getaran hebat.

Milana menggenggam tangan kanannya. Dia mengenal ilmu yang dimiliki oleh Sun Giam itu, semacam tok-ciang (tangan beracun) yang mengandung sin-kang kuat dan berbahaya karena beracun! Dia mengerti bahwa hantaman kedua tangannya itu selain amat kuat, juga da-pat menembus kulit daging dan meracuni tulang dan otot di tubuh lawan. Dugaan-nya memang tidak salah, Sun Giam telah melatih semacam pukulan beracun dan kedua tangannya itu mahir dengan Ilmu Cheng-tok-ciang (Tangan Beracun Hijau) yang dahsyat!

“Wah-wah, kiranya engkau pandai main sulap. Tentu kau dahulu adalah seorang penjual obat yang suka main di pasar-pasar, bukan? Sayang permainanmu kurang menarik dan tidak kebetulan aku tidak membawa uang kecil!” kata Kian Bu sambil menyeringai. Tentu saja, se-bagai putera Pulau Es, dia pun mengenal kedua tangan itu, akan tetapi dia me-mandang rendah.

“Bocah sombong, terimalah pukulan mautku!”

Sun Giam sudah menghardik sambil bergerak maju. Gerakannya cepat sekali, kedua kakinya maju tanpa diangkat, ha-nya bergeser mengeluarkan suara “syet-syet!” dan kedua lengannya sudah berge-rak-gerak, setelah dekat dengan Kian Bu dia membentak keras,

“Huiii....! Wut-wut-wut-wut!” Empat kali beruntun kedua tangannya menyam-bar dahsyat, dimulai dengan tangan kiri membacok dengan tangan terbuka ke le-her, disusul tangan kanan mencengkeram iga, kemudian tangan kiri menusuk lam-bung dan diakhiri dengan tangan kanan mencengkeram ke arah bawah pusar. Se-tiap serangan merupakan cengkeraman maut yang dapat merenggut nyawa se-ketika.

“Aihh....! Wuusss.... plak-plak-plak....!” Dengan gerakan lincah sekali Kian Bu mengelak lalu menangkis tiga kali dengan tangannya, lagaknya seperti orang kerepotan akan tetapi semua tangkisannya tepat membuat kedua tangan lawan ter-pental.

“Sayang luput.... desss....!” Kembali dia menangkis hantaman ke arah mukanya dengan tangan kiri, lalu tangan kanannya menampar ke depan.

“Plakk....! Aughhh....!” Sun Giam ter-kejut setengah mati. Bukan hanya semua serangannya dapat dielakkan dan ditang-kis, bahkan tahu-tahu pipi kirinya kena ditampar keras sekali sampai kepalanya mendadak menjadi puyeng dan matanya berkunang, pipi kirinya panas berdenyut-denyut! Dia terhuyung ke belakang sambil mengusap pipi kirinya.

“Wah, mukamu menjadi hitam sebelah!” Kian Bu menggoda. “Mari biar ku-tampar yang sebelah lagi agar tidak menjadi berat sebelah!”

Bisinglah keadaan para tamu ketika menyaksikan hal yang dianggapnya amat aneh ini. Pemuda nakal itu dalam sege-brakan saja telah mampu menampar pipi Sun Giam! Dan dilakukan dengan cara semudah itu, seperti mempermainkan se-orang anak kecil saja, malah diejek seolah-olah Sun Giam merupakan lawan yang sama sekali tidak mempunyai ke-pandaian apa-apa.

Sun Giam mengeluarkan suara me-lengking dari kerongkongannya, lalu tu-buhnya mencelat lagi ke depan, kini menggunakan jurus yang amat hebat, ke-dua lengannya sampai kelihatan menjadi amat banyak saking cepatnya kedua ta-ngan itu bergerak mengirim pukulan-pu-kulan maut yang amat gencar bertubi-tubi dan saling susul-menyusul.

“Wuuut-tak-tak-tak-syuuuttt.... aih, lagi-lagi kena angin belaka!” Kian Bu mengejek, tubuhnya berloncatan, ber-putaran, seperti menari-nari dan dengan gerakan aneh menyelinap ke sana-sini namun selalu dia dapat mengelak atau menangkis semua pukulan itu.

“Mampuslah!” Sun Giam yang terus menyerang itu tiba-tiba berteriak, dan kaki kanannya melayang ke arah bawah pusar Kian Bu. Kalau tendangan maut ini mengenai sasaran bagian tubuh yang pa-ling lemah dari seorang pria itu, tentu sukar dapat menyelamatkan nyawa. Se-mua orang yang ahli dalam ilmu silat diam-diam menahan napas menyaksikan serangan maut ini, kecuali Milana yang tampak tenang saja akan tetapi kini ma-tanya mengeluarkan sinar aneh meman-dang pemuda remaja itu, duduknya enak dan sama sekali tidak bersiap-siap lagi untuk membantu.

“Wirrr....!” Tendangan itu melayang dengan kecepatan yang sukar diikuti pan-dangan mata. Kian Bu seolah-olah tidak melihat ini, akan tetapi begitu kaki lawan mendekat, dia menggeser tubuh ke kiri, membiarkan kaki lewat di sebelah kanan tubuhnya, tangan kanannya me-nyambar dan merangkul pergelangan kaki, sedangkan tangan kirinya menyambar ke depan.

“Plakkk!”

Kembali Sun Giam terhuyung ke be-lakang dan mengeluh, otomatis tangan kanannya mengusap pipi kanannya yang kena ditampar.

“Nah, sekarang baru berimbang, mu-kamu menjadi kemerah-merahan seperti muka seorang dara cantik yang segar, he-he-heh!” Kian Bu berkata sambil ber-tepuk tangan. Para tamu yang berpihak kepadanya juga tertawa dan bahkan ada yang bertepuk tangan pula.

Sun Giam menjadi mata gelap saking marahnya. Dia tahu sekarang bahwa pe-muda yang bengal ini ternyata memiliki ilmu kepandaian yang mujijat. Bukan hanya dapat menangkis tangan beracun-nya tanpa terluka sedikit pun, juga pe-muda itu memiliki gerakan yang kelihat-annya seenaknya dan sembarangan saja, namun selalu dengan tepat dapat menangkis semua pukulannya, dan setiap kali pukulannya tertangkis, Sun Giam merasa betapa seluruh lengannya dari ujung jari sampai ke ketiaknya, terasa tergetar hebat sekali tanda bahwa pemuda itu memiliki sin-kang yang amat luar biasa! Dia maklum, akan tetapi tentu saja dia tidak mau menyerah begitu saja. Dia tidak sudi menerima kenyataan bahwa dia kalah menghadapi seorang bocah bengal. Maka sambil mengeluarkan leng-king dahsyat, kembali ia menubruk, dengan kedua lengan dikembangkan dan kedua tangan membentuk cakar harimau, lagaknya persis seekor harimau kelaparan yang menubruk kambing.

Kembali banyak orang terkejut karena melihat betapa pemuda itu enak-enak saja tertawa dan bertepuk tangan, seolah-olah terkaman itu tidak ada artinya sa-ma sekali atau dia tidak tahu betapa dirinya terancam bahaya maut yang me-ngerikan. Dua lengan lawan itu bergerak-gerak dan sukar diduga ke arah mana akan menyerang dan sekali saja dirinya kena dicengkeram tentu akan hebat aki-batnya. Namun tentu saja ini pendapat para penonton, tidak demikian dengan pendapat Kian Bu sendiri. Dia dapat melihat dengan jelas, dapat mengikuti ge-rakan kedua tangan lawan itu, maka dia enak-enak saja. Ketika jaraknya sudah dekat, tiba-tiba dia pun mengulur kedua lengannya dan kedua tangannya menyam-but cengkeraman kedua tangan lawan dan berbareng dia mengangkat lutut kirinya "memasuki" perut lawan.

"Ngekk....!" Biarpun Sun Giam sudah mengerahkan lwee-kangnya untuk mem-buat perutnya keras dan kebal, namun hantaman lutut yang dilakukan dengan kuat dan tiba-tiba itu tidak urung mem-buat perutnya mulas dan napasnya sesak, dan pada saat itu Kian Bu sudah menggerakkan tangan kanan yang saling ber-pegangan dengan tangan kiri lawan, me-nariknya tiba-tiba sehingga tubuh Sun Giam tertarik dan terbawa maju, lalu dengan gerakan yang luar biasa cepatnya Kian Bu menekuk lengan kanannya itu, sikunya menyambar ke depan.

"Croott....!" Siku itu mencium muka Sun Giam, tepat mengenai hidungnya. Bagian ini sukar untuk diisi tenaga lwee-kang sekuatnya, maka biarpun batang hidung itu tidak remuk, akan tetapi ge-taran pukulan siku itu membuat darahnya muncrat keluar dari dalam!

"Aughhh....!" Sun Giam mengeluh dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Sibuklah kedua tangannya, yang satu mengelus perut yang mulas, yang satu lagi menu-tupi hidungnya yang berdarah.

"Bocah setan....!" Tiba-tiba Yauw Siu memaki dan langsung dia menubruk ke arah Kian Bu.

"Heiii....! Eh, uh, luput! Eh, kau ada-lah lawan kakakku!" Kian Bu mengelak ke sana ke mari dengan cekatan sekali sehingga setiap pukulan, setiap tubrukan mengenai tempat kosong. Namun Yauw Siu yang marah sekali menyaksikan be-tapa temannya tadi dipermainkan, saking marahnya terus menerjang seperti seekor harimau, kedua lengannya yang besar panjang itu bergerak-gerak dan kedua tangannya menyambar-nyambar ganas. Mukanya yang hitam menjadi makin hi-tam dan matanya melotot lebar menye-ramkan.

Melihat betapa calon lawannya itu mengamuk dan menyerang adiknya, Kian Lee hanya berdiri tersenyum. Tentu saja dia tahu bahwa orang kasar itu sama se-kali bukan tandingan adiknya, biar ada sepuluh orang seperti itu belum tentu akan dapat mengalahkan adiknya, maka dia tenang-tenang saja dan membiarkan adiknya yang jenaka itu bergembira mem-borong semua lawan!

"Wah.... eiiittt.... Koko, bagaimana ini?" Kian Bu masih mengelak terus.

"Ambil saja untukmu, biar aku menonton saja!" jawab Kian Lee.

"Begitukah? Ha-ha, Yauw Siu, engkau masih untung! Kalau melawan kakakku, tentu kepalamu akan hancur. Aku masih mending, kau hanya akan mengalami benjut-benjut saja!"

"Keparat....!" Yauw Siu sudah menubruk lagi, kedua kaki dan tangannya di-pentang lebar, agaknya tidak ada jalan keluar lagi bagi Kian Bu untuk mengelak. Dan pemuda ini pun sama sekali tidak mengelak lagi! Bahkan dia memapaki, menyambut terkaman itu, kedua tangan-nya didorongkan ke depan dan.... tubuh tinggi besar itu seperti daun ditiup angin, terlempar ke samping dan terbanting keras.

Yauw Siu terkejut bukan main. Dia tidak tahu bagaimana dia tadi terbanting roboh, yang dirasakannya hanyalah ada angin menyambar dahsyat, angin yang terasa amat dingin. Akan tetapi dia me-rasa penasaran, cepat dia meloncat ber-diri dan menerjang lagi seperti angin puyuh, mengamuk membabi buta mengi-rim pukulan dan tendangan.

Kian Bu mengeluarkan kepandaiannya. Dengan amat mudah dia mengelak de-ngan jalan meloncat ke belakang dan tahu-tahu lenyaplah dia dari depan Yauw Siu yang menjadi bingung dan terbelalak memandang, mencari ke kanan kiri. Ter-dengar gelak tawa para penonton karena mereka dapat melihat betapa tubuh pe-muda lihai itu tadi mencelat dengan ke-cepatan yang sukar diikuti pandang mata, tahu-tahu telah berada di belakang Yauw Siu sambil tersenyum-senyum. Mendengar suara ketawa para penonton, Yauw Siu menjadi makin bingung dan matanya memandang liar. Tiba-tiba ada yang me-nyentuh pundaknya dari belakang. Dia membalik dan.... "Plak-plak!" kedua pipi-nya kena ditampar dan dia terhuyung-huyung ke belakang. Tepuk tangan me-nyambut "kemenangan" pemuda itu dan

Pangeran Liong Bin Ong memandang pu-cat, memberi isyarat dengan pandang matanya kepada para pengawalnya.

Yauw Siu terkejut dan makin marah. Biarpun dia kini juga maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang pemuda yang amat lihai, namun rasa malu dan marah-nya membuat dia nekat.

“Srattt....!” Dia telah mencabut se-batang ruyung lemas yang bergigi, yang tadi melingkar di pinggangnya.

“Singg.... wir-wir-wirrr....!” Sun Giam kini juga sudah mengeluarkan senjatanya yang tadi melibat pinggangnya, yaitu sebuah senjata rantai baja dengan bola berduri di kedua ujungnya.

“Mundurlah, Bu-te!” Kian Lee berkata dengan marah melihat betapa dua orang jagoan itu benar-benar tak tahu diri. Betapapun juga, dia amat sayang kepada adiknya dan melihat kenekatan dua orang itu yang telah mengeluarkan senjata, dia cepat melompat maju.

Kian Bu meloncat ke belakang. “Ce-lakalah kalian sekarang,” katanya meng-ejek kepada dua orang jagoan itu.

Akan tetapi dua orang jagoan yang sudah amat marah itu tidak mempeduli-kan ejekan Kian Bu. Melihat bahwa se-karang pemuda ke dua yang maju dengan tangan kosong saja, dengan sikap tenang sekali namun dengan wajah yang tampan itu membayangkan kemarahan dan mata yang tajam itu memandang tanpa berke-dip, mereka sudah menerjang maju meng-gerakkan senjata masing-masing tanpa mempedulikan lagi teriakan-teriakan para tamu yang memaki mereka dan yang mengkhawatirkan keselamatan pemuda itu.

Han Wi Kong yang pundaknya sudah dibalut dan sejak tadi memandang ka-gum, kini hendak bangkit dari tempat duduknya. “Si keparat tak tahu malu!” desisnya. Akan tetapi tiba-tiba tangan Milana menyentuh lengannya.

“Biarkan saja....”

“Apa....? Kedua orang anak muda itu -terancam....”

Milana menggeleng kepala, mulutnya tersenyum dan matanya bersinar, wajah-nya berseri-seri. “Apakah kau tidak da-pat menduga siapa mereka? Apakah kau tidak mengenal Sin-coa-kun, kemudian lon-catan Soan-hong-lui-kun dan dorongan pukulan Swat-im Sin-ciang yang dilakukan Kian Bu tadi?”

“Kian Bu.... ahh dan yang satu itu....?”

“Kian Lee, siapa lagi?”

Han Wi Kong memandang terbelalak dan dengan penuh kekaguman dia melihat betapa Kian Lee menghadapi dua orang lawan bersenjata itu dengan sikap tenang sekali. Dua gulungan sinar senjata itu menyambar-nyambar ke depan. Kian Lee berkelebat mengelak diantara dua gulung-an sinar senjata itu, gerakannya cepat sekali sehingga tidak dapat dilihat lagi bentuk tubuhnya, hanya bayangannya saja berkelebatan dan tiba-tiba terdengar dua kali teriakan keras, dua batang senjata itu terlempar dan dua orang jagoan itu terlempar dan roboh terbanting!-

Kian Lee telah berdiri dengan sikap penuh wibawa, kedua kaki terpentang lebar, kedua tangan bersedakap dan dia menghardik, “Kalian masih berani menju-al lagak lagi di sini?”

Dua orang jagoan itu merangkak ba-ngun, muka mereka menjadi pucat sekali, lalu mereka saling pandang dan mem-balikkan tubuhnya.

“Tunggu....!” Klan Bu mencelat dari tempat dia berdiri, tahu-tahu telah ber-ada di depan kedua orang itu. “Tadi kalian melukai orang, terlalu enak kalau kalian dibiarkan pergi begitu saja tanpa dihukum!” Kedua tangannya bergerak cepat menyambar ke depan. Kedua orang jagoan yang masih merasa nanar itu ber-usaha membela diri, akan tetapi mereka jauh kalah cepat.

“Krek-krek! Krek-krek!” Dua orang itu jatuh berlutut, kedua tulang pundak me-reka telah dipatahkan oleh jari tangan Kian Bu yang hendak membalaskan orang gagah yang tadi patah tulang pundaknya. “Nah, pergilah kalian!” bentaknya.

Dua orang itu mengeluh, menggigit bibir, memandang dengan mata melotot, kemudian bangkit berdiri dan pergi cepat meninggalkan tempat itu melalui pintu gerbang dengan gerak langkah yang amat lucu. Kaki mereka melangkah cepat se-tengah berlari, akan tetapi kedua lengan mereka tidak dapat berlenggang, hanya tergantung lumpuh di kanan kiri tubuh.

“Tangkap dua orang pengacau itu....!” Tiba-tiba Pangeran Liong Bin Ong berte-riak memerintah sambil menudingkan te-lunjuknya ke arah Kian Lee dan Kian Bu. Belasan orang pengawal bergerak maju mengepung dengan senjata di tangan.

“Eh, eh, kenapa kami hendak ditang-kap?” Kian Bu berseru heran sambil ber-diri dari tempat duduknya.

“Kaliah mengacau!” Pangeran itu mem-bentak pula karena dia pun melihat be-tapa banyak diantara para tamu meng-gelengkan kepala tidak setuju kalau dua orang muda itu ditangkap.

“Ah! Ah! Jadi kami yang mengacau?” Kian Bu berteriak pula tanpa takut se-dikit pun. “Dua orang jagoan kampungan tadi telah mengeluarkan tantangan dan penghinaan terhadap Pulau Es, dan siapa pun tahu bahwa Majikan Pulau Es adalah Pendekar Super Sakti! Pendekar itu ada-lah mantu dari Yang Mulia Kaisar dan ayah dari Puteri Milana yang hadir di sini sebagai tamu kehormatan! Kami ber-dua maju menghajar orang yang menghina mantu Kaisar malah dituduh penga-cau! Kalau begini, siapa yang mengacau?”

Mendengar ucapan ini, Liong Bin Ong menjadi merah mukanya. Apa yang di-ucapkan dua orang pemuda remaja itu terdengar oleh semua orang dan hampir semua orang mengangguk-angguk mem-benarkan.

“Siapa kalian?” bentaknya.

“Sebagai putera-putera Pendekar Su-per Sakti, tentu saja kami tidak mem-biarkan orang-orang macam mereka itu menghina Pulau Es.”

“Kian Bu....! Kian Lee....!” Milana tak dapat menahan lagi kegirangan hatinya. Dia sudah bangkit berdiri dan mengham-piri dua orang pemuda itu yang serta merta berlutut di depan Milana.

“Enci Milana....!” Mereka berkata hampir berbareng.

Milana tertawa dan sekaligus meng-usap air matanya, menyuruh bangun me-reka dan memeluk mereka, menarik mereka ke ruangan tamu kehormatan dan memperkenalkan mereka kepada Pangeran Liong berdua dan para tamu.

“Mereka adalah adik-adikku Suma Kian Bu dan Suma Kian Lee dari Pulau Es!”

Melihat keluarga yang saling bertemu itu bergembira dan disambut oleh para tamu dengan girang, dua orang Pangeran Liong saling pandang dengan muka pucat. Tentu saja mereka tidak dapat berbuat sesuatu terhadap adik-adik Puteri Milana, yaitu cucu Kaisar sendiri, apalagi karena semua tamu tadi jelas menyaksikan be-tapa dua orang pemuda itu mengalahkan dua orang jagoan yang dianggap menghina Pulau Es. Berbondong para tamu datang dan menghaturkan selamat kepada Puteri Milana yang telah bertemu dengan dua orang adiknya yang gagah perkasa.

Dengan alasan kedatangan dua orang adiknya, Puteri Milana dan suaminya yang terluka pundaknya itu bergegas me-ninggalkan tempat pesta, pulang ke ista-na mereka sendiri. Setelah Han Wi Kong yang patah tulang pundaknya itu mem-peroleh perawatan dari seorang tabib dan mengundurkan diri untuk beristirahat di kamarnya sendiri, Milana mengajak dua orang adiknya bercakap-cakap sampai se-malam suntuk. Tidak ada habis-habisnya mereka saling menceritakan keadaan ma-sing-masing, dan terutama sekali dengan penuh kerinduan hati Milana ingin men-dengarkan segala hal mengenai Pulau Es. Ketika dia mendengar tentang Siang Lo-mo, dua orang kakek kembar yang per-nah dilawannya di rumah penginapan itu ternyata pernah pula menyerbu Pulau Es dengan kawan-kawannya, puteri ini me-ngerutkan alisnya dan dengan penuh kekhawatiran dia dapat menduga bahwa Pangeran Liong ternyata dibantu oleh orang-orang pandai.

Beberapa hari kemudian, setelah mem-bawa dua orang adiknya menghadap ke-pada Kaisar, Milana lalu memberi tugas kepada kedua orang adiknya yang dia tahu memiliki kepandaian yang cukup tinggi untuk menjaga diri dan untuk me-nunaikan tugas rahasia itu. Dia menyuruh Kian Lee dan Kian Bu pergi ke utara, menemui Jenderal Kao Liang dan men-ceritakan semua keadaan di kota raja, mengajak Jenderal Kao yang amat setia dan yang menguasai sebagian besar pa-sukan itu untuk mengerahkan pasukan menumpas pemberontak-pemberontak tan-pa menanti perintah Kaisar lagi karena Kaisar tentu saja terpengaruh oleh para pangeran yang menjadi saudaranya sendiri itu, dan tidak percaya bahwa mereka merencanakan pemberontakan. Pendeknya Milana mengajak Jenderal Kao untuk mendahului gerakan pemberontakan dan sekaligus membasmi pemberontak yang belum sempat bergerak itu.

Tengah malam telah lewat. Udara amat dingin membuat para penjaga yang berkumpul di gardu benteng mengantuk dan mereka berusaha untuk melawan dingin dengan api unggun besar. Perang antara dinginnya hawa udara dan panas-nya api unggun mendatangkan kehangatan yang membuat orang cepat mengantuk, apalagi setelah bertugas menjaga dan meronda sehari semalam menanti peng-gantian giliran besok pagi. Banyak dian-tara para penjaga itu yang mendengkur tanpa dapat ditahan lagi, ada yang ber-baring begitu saja di bawah gardu, ada yang tidur sambil bersandar gardu, dan yang belum tidur rata-rata sudah me-lenggut digoda kantuk yang berat. Mere-ka sudah malas meronda. Pula, perlu apa diadakan perondaan secara ketat? Ben-teng itu penuh pasukan tentara, siapa berani mengantar nyawa memasuki ben-teng?

Kelengahan para penjaga karena ngantuknya ini makin memudahkan dua orang yang bergerak seperti iblis saja di malam hari itu. Dengan gerakan ringan bukan main mereka meloncat ke atas pagar tembok, lalu melayang turun dan cepat menyelinap diantara bangunan-bangunan di dalam benteng, menghindar-kan diri dari pertemuan dengan penjaga-penjaga yang bertugas di dalam.

Dua sosok bayangan orang itu berke-lebatan kadang-kadang naik ke atas gen-teng dan berloncatan, kemudian melayang turun lagi dan menyelinap diantara ba-ngunan-bangunan rumah asrama para pa-sukan tentara. Dari gerak-gerik mereka, jelas bahwa selain memiliki kepandaian tinggi, juga dua orang ini sudah hafal akan keadaan di situ.

Tentu saja demikian karena seorang diantara mereka ini adalah Jenderal Kao Liang dan yang seorang lagi adalah Pen-dekar Sakti Gak Bun Beng. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Jenderal Kao Liang dibantu Gak Bun Beng pergi ke benteng yang dikuasai oleh Panglima Kim Bouw Sin, untuk menumpas para pemberontak. Menyetujui pendapat Bun Beng agar tidak mendatangkan perang saudara secara terbuka antara pasukan-pasukan sendiri, maka jenderal itu ber-sama Bun Beng memasuki benteng berdua saja secara diam-diam dan menggunakan waktu malam untuk menyelidik. Sudah tentu saja andaikata Jenderal Kao masuk dari pintu gerbang, para penjaga akan mengenalnya dan tidak akan ada yang berani melarangnya, akan tetapi kalau hal itu dilakukan dan Kim Bouw Sin mendengar akah kedatangannya, tentu panglima yang memberontak itu akan mengadakan persiapan untuk mencelaka-kannya. Maka mereka berdua memasuki benteng malam itu secara diam-diam, dan berkat pengetahuan jenderal itu tentang benteng di mana dahulu dia pernah menjadi komandannya, maka mereka berdua dapat dengan mudah menyelinap masuk dan langsung menuju ke tempat kediaman Panglima Kim Bouw Sin.

Akhirnya, Jenderal Kao dan Bun Beng sudah tiba di balik pintu ruangan besar di mana Panglima Kim Bouw Sin tampak sedang berunding dengan belasan orang, dan kelihatan panglima itu marah-marah.

“Kalian sungguh-sungguh tidak ada gunanya!” Agaknya entah sudah berapa puluh kali dia memaki seperti itu. “Se-karang, semua gagal dan kita akan celaka.”

“Kim-ciangkun, apakah tidak sebaik-nya kalau kita mengirim pasukan yang lebih kuat dan diam-diam berusaha lagi untuk....”

“Jangan sembrono! Setelah kegagalan itu, tentu Kao Liang akan berjaga de-ngan teliti dan kuat. Lebih baik kita ce-pat melaporkan kepada Pangeran Liong dan kalian yang ikut membantu di sumur maut harus cepat menyembunyikan diri sehingga andaikata dia datang memeriksa, dia tidak akan menemukan bukti apa-apa di sini.”

“Bagus sekali siasatmu, akan tetapi rahasiamu telah terbuka, Kim Bouw Sin! Pengkhianat hina, pemberontak busuk, menyerahlah kalian!”

Bentakan suara Jenderal Kao yang amat nyaring ini tentu saja amat menge-jutkan semua orang yang berada di da-lam ruangan itu. Mereka meloncat ba-ngun dan memandang dengan mata ter-belalak dan muka pucat ke arah jendela yang tiba-tiba bobol dari luar diikuti melayangnya tubuh dua orang yang kini sudah berdiri di situ memandang mereka dengan sinar mata berapi. Kim Bouw Sin tidak mengenal siapa adanya laki-laki gagah berpakaian sederhana bercaping lebar yang berdiri di samping Jenderal Kao itu, akan tetapi mengerti bahwa rahasianya telah terbuka, dia cepat ber-seru, “Bunuh mereka!”

Sebelum menyerbu masuk, Jenderal Kao yang melihat betapa diantara belas-an orang itu terdapat Kim Bouw Sin dan tiga orang panglima pembantunya, juga terdapat dua orang yang dia lihat ikut mengeroyoknya di sumur maut, telah membisiki Gak Bun Beng bahwa mereka berdua harus dapat menangkap hidup atau mati Kim Bouw Sin, tiga orang pembantunya, dan dua orang pengeroyok itu. Yang lain-lain hanyalah kaki tangan yang tidak begitu penting, akan tetapi tiga orang pembantu dan dua orang pe-ngeroyok itu merupakan saksi penting sekali akan pemberontakan Kim Bouw Sin yang menjadi kaki tangan Pangeran Liong seperti dapat dibuktikan dari perundingan mereka tadi. Gak Bun Beng mengangguk dan menyerbulah mereka ke dalam ru-angan itu.

Aba-aba yang dikeluarkan oleh mulut Kim Bouw Sin tidak perlu diulang kem-bali karena semua yang hadir dalam pe-rundingan itu mengenal belaka siapa ada-nya laki-laki berusia lima puluhan tahun yang bertubuh tinggi besar, gagah per-kasa dan berpakaian panglima itu. Sung-guhpun kebanyakan diantara mereka tidak ada yang mengenal laki-laki yang lebih muda, berusia empat puluh tahunan ber-pakaian sederhana itu, namun mereka dapat menduga bahwa laki-laki itu tentu-lah kaki tangan Jenderal Kao. Hanya dua orang yang ikut menyerbu ke sumur ma-ut mengenal Bun Beng dan mereka ini menjadi begitu kaget dan ketakutan se-hingga ketika Kim Bouw Sin dan yang lain-lain mencabut senjata dan menyerbu, dua orang ini lari menyelinap dan ber-usaha pergi dari tempat berbahaya itu.

Pada saat itu, Jenderal Kao Liang sudah mencabut pedang panjangnya dan dengan gagah perkasa menghadapi serbu-an lima enam orang, sedangkan Gak Bun Beng dengan tangan kosong sedang meng-hadapi hujan senjata para kaki tangan Kim Bouw Sin yang rata-rata terdiri dari orang-orang berkepandaian tinggi. Akan tetapi melihat dua orang yang tadi di-tunjuk oleh Jenderal Kao sedang berusaha menyelinap pergi, Bun Beng melepaskan topi caping lebarnya dan sekali tangan-nya bergerak, topi caping lebar itu me-luncur, mengeluarkan suara berdesing, berputar-putar seperti gasing dan menyambar ke arah lutut kedua orang yang melarikan diri itu dari belakang.

“Crak-crakkk!”

Dua orang itu mengeluarkan suara menjerit dan roboh terjungkal karena ke-dua lutut kaki mereka seperti dibacok senjata tajam, membuat mereka berdua lumpuh tak dapat bangun kembali sedang-kan mata mereka terbelalak memandang ke arah benda yang masih berputaran dan kini melayang kembali ke arah Gak Bun Beng. Caping itu memang dilempar-kan dengan gerakan istimewa pergelangan tangan sehingga berputar amat cepatnya, maka ketika menyentuh lutut kedua orang itu, dalam keadaan terputar seperti golok tajamnya dan bersentuhan dengan lutut mereka itu membuat caping tadi yang masih berputar cepat itu berbalik arah dan melayang kembali ke arah pemilik-nya. Memang hal ini telah diperhitungkan oleh Bun Beng melalui latihan-latihan yang tekun bertahun-tahun lamanya.

Dengan tenang Bun Beng menghadapi pengeroyokan orang banyak, tubuhnya tiba-tiba mencelat ke atas ketika dia melihat capingnya melayang kembali dan menyambar benda itu, terus dipakai di atas kepalanya dan mulailah dia meng-gunakan kaki tangannya menghadapi pe-ngeroyok.

Jenderal Kao yang dikeroyok oleh Kim Bouw Sin sendiri bersama kaki ta-ngannya, mengamuk hebat. Pedangnya bergerak seperti seekor naga bermain-main di angkasa, lenyap bentuk pedang-nya berubah menjadi segulungan sinar yang menyilaukan mata tertimpa cahaya lampu di ruangan itu dan dalam belasan jurus saja dia telah berhasil merobohkan dua diantara tiga panglima pembantu Kim Bouw Sin yang mengakibatkan se-orang tewas dan yang seorang lagi se-tengah mati karena kaki kanannya buntung dan pundaknya terluka parah.

Gan Bun Beng yang sudah lama sekali, belasan tahun sudah, tidak pernah melukai orang apalagi membunuh, merasa ngeri juga maka dia mengambil keputusan untuk cepat mengakhiri pertempuran itu tanpa terlalu banyak membunuh orang. Tiba-tiba dari dalam perutnya, melalui kerongkongannya keluar pekik melengking yang luar biasa sekali, sedangkan kedua lengannya didorongkan ke depan. Me-nyambarlah angin-angin pukulan yang berhawa dingin, dan semua pengeroyok-nya yang berjumlah delapan orang itu roboh semua, sebagian karena sudah lum-puh mendengar pekik melengking itu dan sebagian lagi roboh oleh dorongan angin pukulan yang mengandung hawa dingin luar biasa itu.

Kemudian tubuhnya men-celat ke arah Jenderal Kao yang sedang mengamuk dan dengan beberapa kali menggerakkan tangan dan kakinya, ro-bohlah seorang panglima pembantu dan dua orang yang tadi ditunjuk oleh Jende-ral Kao, yaitu dua orang yang pernah mengeroyok jenderal itu di sumur maut. Jenderal ini kagum dan juga girang se-kali, pedangnya mendesak hebat kepada bekas pembantunya dan betapa pun Kim Bouw Sin mempertahankan dengan pe-dangnya, namun tidak sampai sepuluh jurus dia roboh, pedangnya terlepas dari pegangan dan lehernya sudah dicengke-ram oleh jari-jari tangan kiri Jenderal Kao!

Melihat robohnya para panglima itu, sisa para pengeroyok menjadi jerih dan cepat melarikan diri keluar dari ruangan sambil berteriak-teriak minta bantuan. Dari luar berbondong-bondong masuklah para pengawal dari penjaga yang bersen-jata lengkap.

“Gak-taihiap, lekas bawa dua orang itu!”

Bun Beng sendiri bingung menghadapi keadaan yang amat gawat itu. Kalau se-mua pasukan datang menyerbu, mereka berdua mana mungkin mampu melawan puluhan ribu orang tentara? Maka dia tidak banyak bertanya, cepat dia me-nyambar dua orang yang dirobohkannya tadi, menotok mereka lalu mengempit tubuh mereka, mengikuti Jenderal Kao yang sudah memanggul tubuh Kim Bouw Sin dan meloncat keluar dari ruangan itu melalui jendela.

Terdengar suara anak panah yang ba-nyak sekali mengaung dan berdesir me-nyambar, namun Jenderal kao dapat me-runtuhkannya dengan putaran pedangnya sedangkan Bun Beng sudah melesat ke atas dengan cepat sekali, diikuti oleh Jenderal Kao.

“Mari kauikuti aku!” Jenderal Kao berkata dan keduanya lalu berloncatan melalui atap rumah-rumah di dalam ben-teng itu menuju ke menara! Dengan ke-cepatan luar biasa keduanya dapat tiba di menara. Belasan orang penjaga me-nara ketika melihat bahwa yang muncul adalah Jenderal Kao yang mengempit Panglima Kim Bouw Sin dan seorang pria gagah yang membawa dua orang, menjadi terkejut, bingung dan tidak tahu harus berbuat apa.

“Hai, para penjaga! Aku Jenderal Kao datang untuk membasmi pemberontakan dan pengkhianatan. Hayo kalian lekas bunyikan tanda agar seluruh perajurit berkumpul!” dengan suara yang nyaring dan penuh wibawa jenderal itu memben-tak, lalu menambahkan. “Ataukah kalian hendak ikut memberontak pula dan ingin kubunuh semua di sini?”

Para penjaga itu menjadi ketakutan, apalagi melihat bahwa panglima mereka telah tidak berdaya. Dua orang diantara mereka cepat meniup terompet dan me-mukul tambur tanda berkumpul bagi selu-ruh penghuni benteng itu. Sementara itu pagi sudah mulai tiba, biarpun cuaca masih remang-remang, namun tidaklah segelap tadi. Para perajurit yang sedang tidur lelap itu terbangun dan menjadi kaget sekali, cepat-cepat mereka berpa-kaian dan berlari-lari menuju ke lapangan terbuka di bawah menara. Dalam ke-adaan hiruk-pikuk itu, tentu saja berita tentang penyerbuan dua orang yang meng-gegerkan itu diterima dalam keadaan bingung dan simpang-siur oleh para pe-rajurit sehingga mereka itu tidak jelas apa yang sebenarnya terjadi dan me-nyangka bahwa tanda berkumpul itu ten-tu ada hubungannya dengan berita kekacauan itu.

Karena sudah terlatih, dalam waktu singkat saja semua perajurit telah berkumpul rapi di lapangan itu, menghadap ke menara dipimpin oleh perwira yang mengepalai pasukan masing-masing. Dari atas menara, Jenderal Kao melihat bahwa tidak ada seorang pun panglima yang hadir. Dari atas dia dapat melihat jelas karena para perajurit yang bertugas ba-gian penerangan telah memasang banyak lampu dan obor untuk menerangi tempat itu. Padahal Kim Bouw Sin mempunyai lima orang pembantu sebagai panglima-panglima di benteng itu. Tiga orang di antara yang lima itu ikut mengkhianati pemerintah dan telah dirobohkan, akan tetapi yang dua lagi, Panglima Kwa dan Panglima Coa, tidak nampak hadir. Apa-kah yang dua itu pun ikut memberontak dan dalam keadaan berbahaya itu telah melarikan diri?

Setelah semua perajurit telah ber-kumpul, Jenderal Kao membawa Pangli-ma Kim Bouw Sin yang setengah pingsan itu ke depan menara sehingga tampak oleh semua perajurit karena di bagian depan menara itu telah dipasangi lampu oleh para penjaga yang menjadi bingung sekali melihat betapa panglima mereka ditawan oleh Jenderal Kao yang terkenal galak dan ditakuti juga disegani dan di-hormati semua perajurit itu.

Melihat munculnya Jenderal Kao yang memegang tengkuk Panglima Kim Bouw Sin dan memaksa bekas komandan ben-teng itu berdiri di sampingnya, terkejutlah semua perajurit dan di bawah menjadi bising.

“Semua tenang....!” Suara Jenderal Kao bergema sampai jauh di bawah menara dan seketika keadaan menjadi he-ning, tidak ada seorang pun yang berani membuka suara. Hati jenderal itu menjadi lega menyaksikan ketaatan ini. Hal ini hanya berarti bahwa belum semua pera-jurit dipengaruhi oleh rencana pemberon-takan Kim Bouw Sin yang menjadi kaki tangan Pangeran Liong Bin Ong. Dan dia pun bersyukur sekali bahwa dia menye-tujui rencana Gak Bun Beng untuk mengakhiri urusan ini secara menyelundup ke dalam benteng, dibantu oleh pendekar yang sakti itu. Kalau dia datang bersama sepasukan tentara, tentulah terjadi salah paham dan pasukan benteng itu akan dapat mudah dibujuk untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi sekarang, sete-lah semua panglima yang memimpin pemberontakan dirobohkan dan ditawan, me-reka tidak sempat lagi membujuk dan para perajurit yang kebingungan baru ba-ngun tidur itu tentu saja tidak berniat untuk memberontak karena yang muncul hanyalah seorang saja, yaitu Jenderal Kao Liang yang mereka takuti dan hor-mati.

Setelah melihat semua perajurit te-nang dan suasana menjadi hening, jende-ral itu bicara dan suaranya menggema dari atas menara, “Para perwira dan para perajurit yang gagah perkasa! Di-antara kalian tentu ada yang sudah tahu, ada yang dapat menduga dan mungkin ada pula yang belum tahu bahwa Pangli-ma Kim Bouw Sin juga menjadi koman-dan kalian, yang menjadi pembantuku yang kupercaya, ternyata telah berkhianat dan menyelewengkan kalian ke arah pem-berontakan yang amat hina dan rendah!”

Jenderal itu berhenti sebentar dan melihat banyak mata memandang dengan ketakutan. Cepat dia menyambung, “Ka-lian tahu apa yang akan menimpa kalian kalau hal itu terlaksana? Kalian akan dibasmi, dihancurkan dan masing-masing akan menerima hukuman berat sekali, dicap sebagai pengkhianat dan pemberon-tak yang amat rendah sehingga sampai beberapa keturunan nama kalian menjadi busuk, bahkan nama nenek moyang ter-bawa-bawa ke dalam kehinaan! Untung bahwa aku mengetahui hal itu dan cepat malam ini aku turun tangan menangkap pengkhianat Kim Bouw Sin ini bersama kaki tangannya. Dan aku tahu bahwa kalian tidak berdosa, bahwa kalian hanya terbawa-bawa saja oleh atasan yang me-nyeleweng, oleh karena itu, kalau kalian mau insyaf dan mulai saat ini tunduk dan setia kepada pemerintah, aku Jende-ral Kao Liang akan menanggung bahwa kalian tidak akan dihukum dan tidak di-anggap berdosa. Bagaimana pendapat kalian?”

Hening sejenak, keheningan yang amat menegangkan hati Gak Bun Beng karena pendekar ini maklum bahwa kalau sampai jenderal itu gagal menguasai para perajurit ini sehingga mereka memberontak, tentu dia dan Jenderal Kao tidak dapat meloloskan diri lagi dari kepungan puluh-an ribu orang perajurit itu!

“Hidup Jenderal Kao....!”

“Basmi pemberontak....!”

Gak Bun Beng bernapas lega dan diam-diam dia kagum sekali atas kete-nangan dan kepribadian jenderal itu. Jen-deral Kao mengangkat kedua tangannya dan semua kebisingan yang di bawah ber-henti.

“Yang memimpin pemberontakan ada-lah Kim Bouw Sin dan tiga orang pem-bantunya, mereka sudah kurobohkan, di-bantu pula oleh tenaga-tenaga dari luar benteng. Akan tetapi aku tidak melihat adanya Panglima Kwa dan Panglima Coa, ke manakah kedua orang itu?”

Terdengar jawaban dari bawah, dari mulut seorang perwira, “Kwa-ciangkun dan Coa-ciangkun telah ditangkap dan ditawan oleh Kim Bouw Sin!”

“Ahh!” Jenderal Kao Liang berseru. “Lekas bebaskan mereka dan hadapkan kepadaku!”

Dari bawah terdengar suara menyang-gupi dan tampak beberapa orang perwira berlari ke dalam rumah tahanan dan tak lama kemudian mereka datang kembali membawa dua orang laki-laki bertubuh tegap yang pakaiannya kusut dan robek-robek, yang tubuhnya banyak luka-luka bekas cambukan. Mereka ini berlari ke depan, dan cepat menjatuhkan diri ber-lutut di bawah menara, menghadap ke arah Jenderal Kao.

“Kwa-ciangkun dan Coa-ciangkun, apa yang terjadi? Mengapa kalian ditangkap oleh Kim Bouw Sin?” Jenderal Kao ber-tanya.

“Kami berdua menentang pemberon-takannya, tidak mau terbujuk, maka kami ditangkap dan kami disiksa untuk mau membantu, akan tetapi kami berdua lebih baik memilih mati daripada harus mem-berontak,” jawab Kwa-ciangkun.

“Para perwira dan perajurit! Kalian sudah mendengar sendiri. Itulah baru suara seorang perajurit sejati! Maka, untuk sementara waktu ini, aku meng-angkat Kwa-ciangkun sebagai komandan benteng ini yang baru dan Coa-ciangkun menjadi wakilnya!”

Kembali terdengar sambutan sorak-sorai, sebagian besar dari para perajurit yang merasa beruntung sekali bahwa me-reka yang tadinya terbujuk untuk mem-bantu Kim Bouw Sin, memperoleh peng-ampunan yang demikian mudahnya. Baru sekarang mereka melihat kenyataan be-tapa lemah kedudukan mereka, betapa lemah pemimpin mereka yang mengajak memberontak sehingga dengan munculnya dua orang saja, para pemimpin itu telah dibuat tidak berdaya sama sekali! Kalau mereka terlanjur memberontak, mengha-dapi pasukan pemerintah di bawah pim-pinan seorang panglima seperti Jenderal Kao, tentu mereka akan dibasmi hancur!

Jenderal Kao lalu menyerahkan pim-pinan kepada kedua orang panglimanya yang baru. Kwa-ciangkun dan Coa-ciang-kun lalu menggunakan kesempatan itu untuk memberi “kuliah” kepada para pe-rajurit sampai hari menjadi terang, se-dangkan Jenderal Kao dan Gak Bun Beng menyerahkan para tawanan itu, Kim Bouw Sin dan dua orang kaki tangannya yang akan diajukan sebagai saksi, kepada para penjaga agar mereka itu ditawan dengan kaki tangan dibelenggu. Akan te-tapi ketika mereka turun dari menara dan memasuki ruangan pertempuran tadi, ternyata tiga orang pembantu panglima yang menjadi kaki tangan Kim Bouw Sin telah tewas semua, membunuh diri!

“Ahhh.... saya yang ceroboh, Pangli-ma!” Bun Beng berseru menyesal. “Se-mestinya mereka itu kutotok lumpuh se-belum kita tinggalkan tadi.”

“Tidak mengapa, Taihiap. Mereka pun sudah sepatutnya mampus, manusia-ma-nusia rendah yang hanya mengejar ke-senangan tanpa mempedulikan lagi cara-nya itu sehingga mereka mau saja diper-alat oleh Pangeran Liong untuk mem-berontak. Yang penting adalah Kim Bouw Sin sebagai tokoh utamanya dan dua orang pembantunya itu sebagai saksi karena mereka berdua ikut mengeroyokku di sumur maut.” Jenderal Kao lalu meng-ajak dua orang komandan baru untuk berunding, kemudian dia bersama Gak Bun Beng kembali ke bentengnya sendiri dikawal oleh sepasukan istimewa yang membawa Kim Bouw Sin dan dua orang pembantunya itu dalam kereta kerang-keng, karena Jenderal Kao menghendaki agar tiga orang tawanan itu dibawa ke bentengnya agar langsung berada di ba-wah penjagaannya sendiri menanti saat-nya mereka dihadapkan ke kota raja. Dia pun sudah memerintahkan dengan tegas agar mereka bertiga tidak diberi kesem-patan untuk membunuh diri, karena di dalam hatinya jenderal ini mengambil keputusan untuk menggunakan mereka bertiga itu untuk membongkar rahasia pemberontakan Pangeran Liong Bin Ong.

Rasa persahabatan terhadap Bun Beng makin mendalam berakar di hati jenderal yang perkasa itu. Di sepanjang perjalanan kembali ke bentengnya, mereka yang duduk berkuda berdampingan, tiada henti-nya bercakap-cakap dan di dalam per-cakapan ini Jenderal Kao Liang men-ceritakan tentang keadaannya. Di dalam pelaksanaan tugasnya yang penting, ber-bahaya, dan di perbatasan yang sunyi dan liar, dia tidak membawa keluarganya, meninggalkan isteri dan tiga orang anaknya di kota raja setelah terjadi hal me-nyedihkan ketika keluarganya dibawanya dahulu di perbatasan itu. Di waktu ke-luarganya ikut bersamanya di benteng perbatasan, puteranya yang sulung, ketika itu baru berusia sepuluh tahun, pada suatu hati telah lenyap ketika anak itu bermain-main di luar benteng seorang diri. Tentu saja Jenderal Kao sudah me-ngerahkan pasukan mencari-cari, dia sen-diri pun sudah mencari, mengarungi pa-dang pasir di utara, namun hasilnya sia-sia, puteranya pun tidak dapat diketemu-kan kembali bahkan mayatnyapun tidak! Setelah terjadi peristiwa menyedihkan itu, dia lalu mengirim kembali keluarga-nya ke kota raja dan peristiwa yang sudah terjadi selama belasan tahun yang lalu itu masih saja berbekas di dalam hatinya, kadang-kadang membuatnya ter-menung memandang padang pasir yang luas, teringat akan nasib puteranya yang dianggapnya tentu telah tewas tak tentu kuburnya itu.

Adapun Gak Bun Beng juga merasa makin kagum terhadap pribadi jenderal ini, yang ternyata selain seorang yang amat setia kepada pemerintah, keturunan orang-orang besar dalam bidang kemili-teran, juga adalah seorang laki-laki ga-gah perkasa yang berjiwa besar. Maka hatinya pun menjadi lega bahwa dia te-lah membawa Syanti Dewi kepada jen-deral itu. Dan dia pun lalu menceritakan tentang diri Syanti Dewi selengkapnya, seperti yang diketahuinya.

“Saya merasa kasihan sekali terhadap Syanti Dewi. Dia seorang puteri raja, akan tetapi nasib membawanya mengalami banyak kesengsaraan lahir batin. Tidak hanya dia terpaksa mentaati kehendak orang tua untuk menikah dengan seorang pangeran tua yang sama sekali belum pernah dijumpainya, akan tetapi juga ternyata bahwa pangeran itu seorang berhati curang, bahkan mungkin sekali, karena hal ini

belum dapat terbukti kuat, adalah seorang pengkhianat dan pembe-rontak. Lebih lagi setelah tiba di sini, dia mendengar akan kematian Candra Dewi atau Nona Lu Ceng, adik angkat-nya."

http://id-ebook.blogspot.com/

Mendengar disebutnya nama Lu Ceng, Jenderal itu memejamkan matanya se-bentar dan merasa betapa jantungnya se-perti ditusuk. Nona yang telah mati ka-rena menolongnya itu! Tak pernah dia akan dapat melupakan betapa nona itu benar-benar telah mengorbankan nyawa untuk menebus nyawanya sendiri, karena kalau bukan Ceng Ceng yang menendang-nya keluar dari sumur, tentu bukan dara itu melainkan dia yang akan tewas!

"Memang kasihan sekali dia...." kata-nya, tidak tentu lagi siapa yang dimak-sudkan dengan "dia", puteri itukah atau Ceng Ceng.

"Maka saya mengharapkan kebijaksa-naan dan kemurahan hatimu, Kao-goan-swe, untuk menerima gadis itu dan me-lindunginya. Saya hendak pergi melanjut-kan perjalanan, dan saya menitipkan Syanti Dewi kepadamu agar kelak dapat kauantarkan dia kepada Puteri Milana...."

"Hemm, kenapa kepada Puteri Mila-na?" Jenderal itu menatap tajam wajah pendekar itu.

Bun Beng menahan getaran jantungnya dan bersikap tenang dan biasa saja. "Si-apa lagi yang dapat melindunginya selain puteri yang namanya sudah amat terke-nal sebagai seorang yang gagah perkasa dan budiman, puteri dari Pendekar Super Sakti itu? Kalau Syanti Dewi berada di bawah perlindungannya, barulah hatiku akan merasa tenang."

"Baiklah, Taihiap. Syanti Dewi akan kuanggap sebagai anakku sendiri. Anakku ada tiga orang, kesemuanya laki-laki, yang paling besar telah hilang, dan aku akan senang sekali menganggap dia se-bagai anakku sendiri. Akan kulindungi dia sampai ada kesempatan bagiku untuk mengantarnya sendiri kepada Puteri Mi-lana."

Gak Bun Beng seketika mengangkat kedua tangannya memberi hormat dengan wajah berseri-seri. "Budimu amat besar, dan aku tidak akan melupakannya, Goanswe!"

Jenderal Kao memandang wajah itu makin tajam penuh selidik, kemudian dia menarik napas dan berkata, "Gak-tai-hiap, engkau memutarbalikkan kenyataan dan demikian memang sifat pendekar-pendekar budiman. Engkaulah yang telah menyelamatkan nyawaku, kemudian mem-bantuku membasmi pemberontak. Tanpa bantuanmu, takkan begitu mudah urusan ini dapat diatasi. Akan tetapi.... hemm, sungguh aneh sekali.... aneh sekali....!"

Gak Bun Beng yang duduk di atas ku-danya di sebelah kiri jenderal itu, mene-ngok dan bertanya heran, "Apakah yang aneh, Kao-goanswe?"

"Taihiap, pernahkah engkau mende-ngar Jit-hui-houw, tujuh jagoan dari kota Shen-bun?"

Bun Beng memandang penuh perta-nyaan, tidak mengerti mengapa jenderal itu menanyakan ini, mengingat-ingat, ke-mudian menggeleng kepalanya.

"Dan kurang lebih dua tahun yang lalu, pernahkah Taihiap tinggal di kota Shen-yang?"

"Shen-yang dekat kota raja?"

Jenderal itu mengangguk.

"Tidak pernah, Goanswe. Belasan ta-hun saya mengembara di gunung-gunung dan dusun-dusun, tidak pernah tinggal di kota besar."

Jenderal Kao Liang mengangguk-ang-guk. "Sudah kuduga demikian.... akan te-tapi menurut berita, namanya juga Gak Bun Beng dan juga amat lihai, lebih ter-kenal dengan julukan Si Jari Maut...."

"Aiih, dahulu ketika pertama kali kita saling berjumpa, engkau pun menyebut Si Jari Maut. Siapakah dia dan apa sangkut-pautnya denngan saya, Kao-goanswe?"

http://id-ebook.blogspot.com/

“Saya sendiri tidak pernah bertemu dengannya, hanya menurut kabar, dia lihai sekali, lihai dan kejam. Namanya Gak Bun Beng, julukannya Si Jari Maut, kabarnya masih muda, akan tetapi eng-kau pun belum tua benar, Taihiap.”

“Hemm, tentu dia orang lain. Apakah pekerjaannya?”

“Dia merampok, membunuh, memper-kosa....”

“Ahhh....!” Bun Beng mengerutkan alisnya. “Kalau begitu, tentu hanya ada dua kemungkinan.”

“Maksudmu, Taihiap?”

“Pertama, memang ada seorang pen-jahat keji yang lihai dan yang memiliki nama dan she yang sama dengan saya. Ke dua, dia adalah seorang musuh ter-sembunyi yang sengaja hendak merusak nama saya. Yang mana pun kenyataan dari kedua kemungkinan itu, saya harus pergi mencarinya, Kao-goanswe.”

Jenderal itu mengangguk-angguk. “Sa-ya lebih condong menyangka kemungkinan ke dua, Taihiap. Seorang yang lihai se-perti Taihiap tentu dahulu sudah sering kali bentrok dengan golongan hitam dan kaum sesat, maka tidaklah aneh kalau ada yang mendendam dan kini membalas dengan cara memburukkan namamu.”

Gak Bun Beng menggelengkan kepala-nya perlahan. “Agaknya tidak mungkin, Goanswe. Sudah belasan tahun saya tidak pernah terjun ke dunia kang-ouw. Betapa pun juga, saya akan melakukan penyeli-dikan.”

“Berita itu mula-mula muncul dari Shen-yang, kemudian di sekitar daerah sebelah selatan kota raja. Ke sanalah kalau engkau hendak melakukan penyeli-dikan, Taihiap.”

“Baik, hari ini juga saya akan berangkat setelah saya pamit kepada Puteri Syanti Dewi.”

Setelah tiba di benteng, Gak Bun Beng segera menemui Syanti Dewi. Akan tetapi puteri itu tidak berada di dalam kamarnya dan menurut pelayan, puteri itu sejak Gak Bun Beng dan Jenderal Kao berangkat, semalam suntuk tidak memasuki kamarnya dan berada di dalam taman. Bahkan para pelayan yang hendak menemaninya disuruh pergi semua. Cepat Bun Beng memasuki taman dan dengan langkah perlahan dia menghampiri puteri yang sedang duduk menutupi muka dengan saputangan yang basah air mata. Agaknya puteri itu menangis. Bun Beng mengerutkan alisnya dan menduga-duga. Selama dalam perjalanan yang amat su-sah payah, puteri yang sebetulnya lemah itu telah memperlihatkan sikap yang amat tabah dan tahan uji, tahan mende-rita, dan baru sekarang dia melihat pu-teri itu berduka dan menangis, bahkan, katanya semalam suntuk tidak meninggalkan taman itu!

“Dewi....!”

Saputangan basah itu terlepas, muka yang agak pucat dengan mata merah itu tampak, menengok, lalu dia meloncat, lari menghampiri sambil mengeluh pan-jang, “Paman...., ahhh, Paman....!” Syanti Dewi menubruk dan merangkul leher Bun Beng, menangis di atas dada pendekar itu.

Bun Beng mengelus rambut kepala yang halus itu, berkali-kali menarik na-pas panjang dan memejamkan kedua ma-tanya, kemudian baru ia berkata lirih, “Aih, Dewi, kau kenapakah? Semalam engkau berada di taman dan engkau.... menangis? Apa yang menyusahkan hati-mu? Apakah engkau masih berduka ka-rena kematian adikmu Candra Dewi?”

Syanti Dewi terisak-isak dan memper-erat pelukannya, kemudian dia melepas-kan rangkulannya, memandang wajah pendekar itu, berusaha tersenyum akan tetapi kelihatan makin mengharukan. “Maafkan aku, Paman....! Tentu saja aku masih berduka kalau teringat kepada Adik Candra, akan tetapi semalam aku.... aku cemas sekali memikirkan Paman....”

Bun Beng tersenyum dan kembali jan-tungnya seperti ditusuk. Betapa besar kasih sayang dara ini kepadanya! Mence-maskan keadaannya sampai tidak tidur semalam suntuk. Makin terasa olehnya betapa Puteri Bhutan ini mencintanya, makin tidak enaklah rasa hati Gak Bun Beng, apalagi dia juga merasakan betapa hatinya tertarik dan di situ terdapat kecondongan cinta kasih yang amat be-sar terhadap dara ini, seolah-olah pencurahan kasih sayangnya yang gagal dan terputus terhadap Milana kini dibelokkan ke arah Syanti Dewi!

Bun Beng memaksa senyum untuk menutupi perasaan hatinya. “Dewi, kau lucu sekali. Mengapa mengkhawatirkan aku?”

“Ada dua hal yang membuat aku me-rasa khawatir sekali dan yang membuat aku menangis, Paman. Sampai saat ini pun, biar Paman telah kembali dengan selamat, namun masih ada hal ke dua yang mencemaskan hatiku. Yang pertama, tadinya aku khawatir Paman akan celaka dan ternyata Paman telah kembali dengan selamat. Akan tetapi ada hal ke dua....” Kembali Syanti Dewi menunduk-kan muka menahan tangisnya.

“Ada apakah, Dewi? Katakanlah ke-padaku.”

“Aku.... aku khawatir.... bahwa Pa-man.... Paman akan meninggalkan aku....”

“Ah, Dewi, mengapa engkau meng-khawatirkan hal itu?”

Syanti Dewi mengangkat mukanya, lalu memegang kedua lengan pendekar itu, wajahnya berseri, matanya bersinar penuh harapan. “Jadi Paman tidak akan meninggalkan aku? Paman, berjanjilah bahwa Paman tidak akan pernah mening-galkan aku, bahwa kita tidak akan saling berpisah!”

Bun Beng menghela napas panjang. “Aihh, bukan begitu maksudku, Dewi. Mengapa engkau mengkhawatirkan perpi-sahan antara kita yang memang sudah semestinya? Biarpun engkau sudah kuang-gap sebagai keponakan sendiri, akan te-tapi kenyataannya adalah bahwa kita bukanlah sanak kadang, bukan keluarga. Antara kita tidak ada ikatan keluarga, dan memang aku akan melanjutkan per-jalananku, meninggalkan engkau di sini bersama Jenderal Kao yang menganggap kau sebagai anak sendiri....”

“Tidak....! Aku ikut denganmu, Paman.”

Bun Beng menggeleng kepala. “Aku seorang yang hidup sebatangkara, tidak tentu tempat tinggalku, tidak tentu ma-kanku, mana mungkin engkau ikut?”

“Biar! Aku akan ikut ke mana pun engkau pergi!”

“Perjalanan hidupku hanyalah meng-hadapi kesengsaraan belaka....”

“Aku tidak takut! Aku bersedia men-derita sengsara di sampingmu, Paman.”

“Akan tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan, Dewi! Diantara kita tidak ada ikatan apa-apa, tidak ada hubungan ke-luarga dan....”

“Siapa bilang tidak ada ikatan apa--apa, Paman?”

“Maksudmu....”

“Tidak terasakah oleh Paman akan adanya ikatan yang amat erat diantara kita, ikatan batin yang amat kuat? Dan Paman masih mengatakan tidak ada ikatan apa-apa? Mengapa aku, seorang puteri yang biasanya hidup serba mewah dan mudah, dapat melakukan perjalanan yang sukar dan menderita dengan hati tetap bergembira dan berbahagia di samping Paman? Bukankah itu membuktikan ada-nya ikatan yang amat luar biasa diantara kita?”

“Maksudmu....?”

“Maksudku....?” Wajah itu pucat dan dari kedua matanya mengalir air mata di pipinya, akan tetapi pandang matanya bersinar-sinar. “Masih perlukah kujelaskan lagi? Mengapa aku gelisah kalau Paman pergi? Mengapa aku setengah mati kalau Paman sakit? Mengapa aku berbahagia kalau berada di samping Paman? Perlu-kah kujelaskan lagi, Paman? Perlukah....?” Syanti Dewi tersedu.

Wajah Bun Beng pucat. Inilah yang ditakutinya, yang dikhawatirkannya se-lama ini. Bibirnya bergetar, alisnya ber-kerut, seluruh tubuhnya terasa menggigil.

“Kau.... kau....?”

“Aku cinta padamu, Paman! Kurasa Paman tidak buta untuk melihat hal itu....”

“Aku tahu.... aihh, Dewi.... aku tahu.... tapi....”

“Paman....!” Syanti Dewi merangkul dan menangis di dada pria itu, dan Bun Beng juga memeluknya, mengelus ram-butnya, mukanya ditengadahkan, mengha-dap ke angkasa seolah-olah dia mohon kekuatan dari atas, akan tetapi dia me-rasa ngeri untuk menyaksikan kenyataan ini sehingga kedua matanya terpejam. Sampai lama mereka berada dalam ke-adaan seperti itu, saling peluk sambil berdiri dan tak bergerak seperti telah berubah menjadi arca.

Ketika Syanti Dewi yang tadinya me-nangis di dada pria itu merasa betapa tubuh itu bergoyang-goyang, dia meng-angkat mukanya dan betapa kaget hati-nya melihat Bun Beng menitikkan air mata! Pendekar sakti itu menangis!

“Paman....!” Dia berseru kaget karena hal ini merupakan hal yang amat aneh dan luar biasa. Sukar dapat membayang-kan betapa pendekar yang sakti itu, pria yang gagah perkasa, kuat dan budiman, dapat menangis!

Gak Bun Bengg memejamkan kedua matanya, melepas pelukannya dan meng-hapus air mata di pipi dengan ujung lengan bajunya, kemudian terdengar suaranya agak parau, “Syanti Dewi, duduklah dan mari kita bicara baik-baik. Tenang-lah dan jangan membiarkan perasaan mencengkeram hati kita.”

Dengan pandang mata khawatir Syanti Dewi melepaskan pelukannya lalu duduk di atas bangku taman itu. Bun Beng juga duduk di sampingnya. Sejenak mereka saling pandang, kemudian setelah berulang kali menarik napas panjang, Bun Beng berkata, suaranya sudah tenang dan biasa kembali, “Dewi, aku merasa berterima kasih dan terharu sekali bahwa engkau, seorang puteri kerajaan yang cantik jeli-ta dan masih muda sudi memperhatikan dan menaruh hati kasih kepada seorang laki-laki seperti aku, miskin dan pengem-bara, sengsara dan sudah hampir tua....”

“Paman Gak Bun Beng! Apakah cinta kasih itu harus disertai usia dan kedu-dukan seseorang?”

“Tentu saja tidak, Dewi. Akan tetapi cinta kasih antara pria dan wanita yang menuju kepada perjodohan, sudah tentu harus memperhatikan hal itu, demi kebahagiaan dan kelangsungan perjodohan itu sampai selama hidupnya. Engkau ma-sih muda, berdarah bangsawan, dan....”

“Cukup, Paman! Aku tidak mau men-dengar hal itu lagi. Aku sekarang adalah seorang gadis yang tidak mempunyai apa-apa, yang sebatang kara pula seperti Paman.... dan aku.... aku tidak sanggup kalau harus hidup berpisah dari samping Paman.”

“Dewi....! Pikirlah baik-baik, tidak mungkin keadaan kita ini dilanjutkan. Hari ini juga aku datang menemuimu untuk berpamit. Aku akan pergi melan-jutkan perjalananku, melanjutkan hidupku yang merana, dan aku tidak akan begitu kejam untuk menyeretmu ke dalam kehidupanku yang penuh derita ini. Aku hendak pergi, dan aku sudah membicara-kan tentang dirimu kepada Jenderal Kao. Dialah yang akan mengatur kesemuanya demi kebaikanmu, Dewi....”

Gak Bun Beng sudah bangkit berdiri, akan tetapi Syanti Dewi juga meloncat bangun dan menubruknya, memegangi le-ngannya sambil menangis. “Jangan, Pa-man.... Jangan tinggalkan aku.... ah, ja-ngan tinggalkan aku, Paman.... aku tidak akan kuat menanggungnya....”

Bun Beng menjadi terharu sekali. Dia benar-benar merasa tidak tega dan berat melihat keadaan dara itu, dan dia hanya dapat mengelus rambut dara itu dengan hati seperti diremas-remas rasanya. Ti-dak, pikirnya, dia tidak boleh menurutkan kelemahan hatinya, dia harus ingat akan masa depan gadis ini!

“Jangan begitu, Dewi. Aku melakukan ini demi masa depanmu sendiri, aku ha-rus pergi, sekarang juga. Jenderal Kao akan mengurus segala keperluanmu, ting-gal engkau rundingkan dengan dia yang menganggap kau sebagai anaknya. Dia dapat mengantarmu kembali ke Bhutan atau kota raja menghadap Kaisar....”

“Paman.... Paman Gak.... apakah Pa-man tidak cinta kepadaku?”

“Demi Tuhan.... satu-satunya orang yang kusayang sepenuh hatiku pada saat ini adalah engkau seorang, Dewi. Akan tetapi, ngeri aku membayangkan untuk mencintamu dengan disertai keinginan memiliki

dirimu lahir batin. Aku.... ah.... agaknya luka di hatiku masih belum sem-buh, aku belum berani lagi mencinta wanita.... pengalaman yang lalu.... ah, kau mengerti, Dewi. Betapapun juga, kalau ada orang yang kusayang, kukasihi sepe-nuh hatiku, selain dia.... ah, kiranya orang itu hanya engkau, Dewi....” Gak Bun Beng memeluk erat-erat, seolah-olah dia tidak ingin lagi melepaskan dara itu, ke-mudian mencium dahi yang halus itu, lalu tiba-tiba dia melepaskan rangkulan-nya dan meloncat pergi, dalam sekejap mata saja lenyap dari pandangan Syanti Dewi, hanya suaranya saja yang terde-ngar, mengandung rintihan jiwa yang menggetar, “Selamat tinggal, Dewi....!”

“Paman Gak....!” Syanti Dewi menjerit dan lari ke sana ke mari mencari-cari, namun pendekar itu telah lenyap dan akhirnya dara ini menjatuhkan diri di atas tanah, berlutut sambil menangis sampai mengguguk. Sampai lama sekali dara itu menumpahkan kedukaan hatinya seperti itu, sampai lupa waktu.

“Syanti Dewi, anakku.... mengapa eng-kau berduka seperti ini?”

Syanti Dewi mengangkat mukanya yang basah air mata. Melihat Jenderal Kao Liang berdiri di situ, mendengar jenderal itu tidak lagi menyebutnya tuan puteri, bahkan menyebutnya “anakku”, hatinya yang penuh kecewa dan duka itu menjadi terharu.

“Paman....!” Serunya sambil berlari ke depan lalu menjatuhkan diri berlutut di depan jenderal itu sambil menangis.

Jenderal Kao Liang mengangkatnya bangun dan membiarkan gadis itu mena-ngis dengan muka di atas dadanya, sam-bil mengelus rambut itu dengan hati penuh kasih sayang seorang ayah terha-dap anaknya.

“Tenanglah, anakku. Jangan menerus-kan hati yang gelisah dan duka. Engkau tentu menangisi kepergian Gak-taihiap, bukan?”

Tanpa menjawab, Syanti Dewi mengangguk. Jenderal itu menghela napas panjang lalu berkata, “Dia memang se-orang yang amat luar biasa, seorang pendekar besar yang patut dijunjung ting-gi, patut dihormati, bahkan patut pula menerima kasih sayang dara seperti eng-kau. Aku mengerti, seorang gagah seperti dia tentu tidak mau mempergunakan ke-sempatan untuk menyenangkan diri sendiri. Akan tetapi jangan kau khawatir, Anakku. Jodoh tidak dapat dipaksakan, juga tidak dapat dipisahkan. Kalau me-mang sudah berjodoh, tentu kelak dapat berkumpul kembali.”

Sambil menghibur, Jenderal Kao Liang mengajak puteri itu kembali ke dalam rumah sehingga akhirnya reda juga kedu-kaan hati puteri itu. Akan tetapi setelah dia tidak menangis lagi, Syanti Dewi lalu mengajukan permintaan kepada Jenderal Kao Liang untuk mengantarkannya ke kota raja, ke istana Puteri Milana!

“Apakah kau tidak ingin kembali saja ke istanamu di Bhutan?” Jenderal Kao Liang bertanya.

“Tidak, saya ingin bertemu dan bicara dengan Puteri Milana!” jawab Syanti Dewi dengan tegas. Dia tidak mengata-kan kepada jenderal itu bahwa dia ingin bertemu dengan Puteri Milana bukanlah untuk keperluan dirinya sendiri, melain-kan untuk menegur puteri itu yang telah membuat hidup Gak Bun Beng menjadi sengsara! Dia ingin menegur Puteri Mi-lana!

“Baiklah, Syanti Dewi. Akan tetapi kau bersabarlah, karena tidak mungkin aku mengantarmu sekarang. Aku sudah menyusun pelaporan ke kota raja dan aku akan menunggu jawaban pelaporan ten-tang pemberontakan di sini dari Kaisar. Kalau jawaban itu tiba, tentu aku harus menghadap ke sana dan engkau sekalian akan kuantarkan kepada Puteri Milana.”

Terpaksa Syanti Dewi menanti dengan sabar dan menekan kedukaan hatinya yang selalu mengenangkan Gak Bun Beng, pendekar sakti yang amat dikagumi dan yang telah menjatuhkan hatinya itu.

Kita tinggalkan dulu Puteri Syanti Dewi yang merana dan menderita ke-sengsaraan batin sebagai akibat cinta pertama itu dan kita mengikuti keadaan Candra Dewi atau Lu Ceng atau Ceng Ceng yang seolah-olah terkubur hidup-hidup di dalam dunia bawah tanah ber-sama nenek lumpuh Ban-tok Mo-li.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, melihat betapa Ceng Ceng mem-belanya ketika Siang Lo-mo datang me-nuntut diberikannya kitab catatan racun, timbul rasa sayang di dalam hati nenek lumpuh yang

tidak waras lagi otaknya itu terhadap Ceng Ceng. Dengan penuh kesungguhan hati mulailah nenek itu menu-runkan ilmu-ilmunya kepada Ceng Ceng, terutama sekali ilmu menggunakan racun-racun berbahaya ke dalam tubuh sehingga dalam waktu beberapa bulan saja Ceng Ceng telah berubah menjadi seorang “ga-dis beracun” yang amat menyeramkan karena bukan saja dara ini dapat meng-isi hawa, pukulan dan serangannya dengan hawa beracun, akan tetapi juga dapat menggunakan racun ke dalam seluruh anggauta tubuhnya sehingga setiap tam-paran, jamahan tangan, kalau dikehendaki-nya, dapat membuat lawan roboh dan tewas. Bahkan dengan pengerahan istime-wa, gadis ini dapat membuat ludahnya beracun pula! Dengan amat tekun Ceng Ceng melatih dirinya dengan semua ilmu kaum sesat yang mengerikan itu dan dalam waktu tiga bulan dia telah mem-peroleh kemajuan hebat sehingga jauhlah kalau dibandingkan dengan sebelum dia terjerumus ke dalam sumur maut. Me-mang nenek yang sudah putus asa untuk dapat membalas dendam sendiri kepada Siang Lo-mo, mewariskan ilmu-ilmunya kepada muridnya ini, dengan harapan agar kelak Ceng Ceng dapat membalas-kan dendamnya kepada sepasang kakek kembar yang lihai itu. Bahkan catatan racun yang aslinya, tidak seperti yang diberikan kepada Siang Lo-mo yang me-ngandung kesalahan-kesalahan yang di-sengaja, telah diperlihatkan dan diserah-kan kepada Ceng Ceng untuk dipelajari-nya sehingga dara ini bukan saja menjadi ahli dalam ilmu silat beracun, juga ahli pula dalam soal segala macam racun se-hingga dengan tuntunan kitab catatan kecil itu dia dapat menyembuhkan segala macam keracunan!

Selain memperoleh ilmu silat dan ilmu tentang racun, juga Ceng Ceng memperoleh sebatang pedang dari guru-nya, sebatang pedang yang indah dan ampuh, akan tetapi sudah direndam racun yang bermacam-macam, lama, dan amat jahatnya. Pedang ini yang tadinya me-rupakan sebatang pedang pusaka ampuh, terbuat dari logam pilihan, oleh Ban-tok Mo-li telah diubah menjadi sebatang pedang iblis yang amat mengerikan dan oleh nenek itu diberi nama Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun).

Tiga bulan lewat dengan cepatnya dan pada suatu senja, seperti biasa kalau sudah lelah berlatih, Ceng Ceng yang tidak ada bosan-bosannya itu memeriksa terowongan dan mencari-cari jalan raha-sia dari mana datangnya Siang Lo-mo. Terutama sekali dia memeriksa terowong-an di mana dahulu sepasang kakek kem-bar itu muncul karena dia yakin bahwa tentu di sekitar tempat inilah terdapat sebuah pintu rahasia. Dia sudah hampir setiap hari mengetuk, memukul, mendo-rong dan menarik batu-batu dinding te-rowongan itu tanpa hasil. Sekali ini ia melihat-lihat ke atas. Terowongan itu cukup tinggi, tidak kurang dari dua tom-bak tingginya, dan permukaan dindingnya agak kasar karena batu-batunya menon-jol. Kalau pintu rahasia itu tidak berada di kanan kiri dinding terowongan itu, apakah terdapat di atas, di langit-langit terowongan, pikirnya. Dia lalu mengang-kat kakinya menginjak batu menonjol, lalu mengenjot tubuhnya ke atas, berpe-gang kepada batu menonjol di langit-langit, kaki yang sebelah lagi menginjak batu menonjol yang lain, kemudian de-ngan kedua tangannya, mulailah dia me-ngetuk-ngetuk dan mendorong atau me-narik batu-batu menonjol di sekitar langit-langit terowongan itu.

Tiba-tiba jantungnya berdebar tegang ketika sebuah batu menonjol yang dipe-gang tangan kirinya ketika dia dorong bergerak sedikit! Dia membenarkan letak kakinya mencari tempat berpijak yang kuat, kemudian mengerahkan tenaganya mendorong batu menonjol itu.

“Kraaakkkk....!” Terdengar suara batu bergeser dan tampaklah sebuah lubang yang bergaris tengah hampir satu meter terbuka di langit-langit terowongan itu! Ceng Ceng hampir bersorak girang. Tentu saja sampai bertahun-tahun Ban-tok Mo-li tidak dapat menemukan pintu rahasia ini karena nenek yang bernasib malang itu telah lumpuh kedua belah kakinya dan tidak dapat mempergunakan lagi kakinya itu, sedangkan rahasia pintu terowongan di langit-langit itu hanya da-pat ditemukan kalau orang menggunakan kedua kakinya untuk memanjat dan kedua tangan untuk menarik. Dan agaknya ini pula yang menjadi satu diantara sebab mengapa dua orang kakek kembar itu membikin lumpuh kaki Ban-tok Mo-li.

Dengan hati girang sekali Ceng Ceng lalu meloncat turun, mengambil kitab catatan racun dan pedang Ban-tok-kiam pemberian subonya, kemudian dia lari kembali ke bawah pintu rahasia itu. Akan tetapi baru saja kedua kakinya bergerak hendak meloncat ke atas memasuki lubang itu, tiba-tiba terdengar suara ber-kaok ular besar yang melingkar di batu menonjol tak jauh dari lubang rahasia itu, kemudian dengan kaget Ceng Ceng mendengar suara teguran subonya, “Ceng Ceng, kau hendak pergi ke mana mem-bawa-bawa pedang dan kitab?”

Ceng Ceng terkejut sekali. Dia maklum bahwa dia harus pergi meninggalkan gu-runya, karena tidaklah mungkin baginya untuk pergi mengajak subonya yang ca-cad kedua kakinya itu. Tanpa menjawab dia menyelinap di ujung terowongan un-tuk bersembunyi. Akan tetapi tiba-tiba tampak tubuh subonya yang merangkak cepat sekali datang dari dalam.

“Heh-heh, aku tahu kau berada di situ, Ceng Ceng. Kau mencurigakan se-kali, tentu engkau telah menemukan pintu rahasia itu, bukan? Heh-heh, jangan kautinggalkan tempat ini tanpa aku, mu-ridku!”

“Tidak! Subo harus tinggal di sini, biar teecu yang keluar dan kelak teecu akan membalaskan dendam Subo terhadap Siang Lo-mo!”

“Heh-heh-heh, enak saja! Tidak, kau harus membawa aku atau kau tidak akan dapat pergi dalam keadaan hidup!”

Ceng Ceng maklum akan watak subo-nya yang amat kejam. Ancaman subonya itu tentu akan dilaksanakan kalau dia ti-dak mau menurut, akan tetapi dia pun tidak mau menyia-nyiakan jalan kebebas-an ini. Dan keluar dari tempat itu ber-sama subonya bukanlah kebebasan nama-nya. Subonya lihai sekali dan sekali me-reka keluar dari neraka di bawah tanah itu, dia akan dipaksa untuk memenuhi kehendak subonya di bawah ancaman maut.

“Tidak, Subo. Teecu akan pergi sen-diri!” Ceng Ceng meloncat ke atas, ke arah lubang dan pada saat itu dia tidak lengah, melainkan dengan waspada dia memandang ke arah subonya.

“Kalau begitu mampuslah!” Ban-tok Mo-li menggerakkan tangan kanannya dan melayanglah sebuah benda bulat yang mengeluarkan sinar ke arah Ceng Ceng dengan kecepatan hebat.

Ceng Ceng terkejut. Dia maklum bahwa subonya memiliki senjata-senjata rahasia yang aneh-aneh dan dia belum sempat mempelajarinya. Dia tidak tahu senjata rahasia apakah yang dipergunakan subonya saat itu untuk menyerangnya, maka dia mengambil keputusan untuk mengelak dengan jalan meloncat turun kembali karena dia tidak berani menang-kis atau menendang bola yang meluncur ke arahnya itu sebelum dia tahu benda macam apa yang dipergunakan untuk me-nyerangnya selagi tubuhnya melayang ke atas itu.

Akan tetapi, tiba-tiba ada bayangan meluncur dari atas menyambar ke arah bola yang melayang itu. Ceng Ceng su-dah bergantung ke pinggir lubang sambil memandang ke bawah. Kagetlah dia ketika melihat bahwa yang meluncur itu adalah ular besar yang dengan moncong terbuka lebar menyambar ke arah senjata rahasia berupa bola itu.

“Ular tolol! Jangan....!” Terdengar Ban-tok Mo-li yang sudah tiba di bawah tempat itu berteriak. Namun terlambat karena ular itu sudah mencaplok benda melayang itu dan terdengarlah bunyi ledakan keras dan tampak api bernyala besar membakar tubuh ular itu yang ter-paksa melepaskan belitannya pada batu, jatuh ke bawah merupakan api berkobar-kobar.

Terdengar jerit melengking mengeri-kan dan Ceng Ceng terbelalak meman-dang, lalu dia meloncat turun sambil berteriak, “Subo....!”

Akan tetapi gadis ini hanya berdiri bingung dengan jari-jari tangan saling cengkeram, tidak tahu harus berbuat bagaimana melihat subonya yang tertim-pa ular itu kini juga terbakar secara hebat! Melihat ular dan subonya bergu-lingan dan berkelojotan tanpa dia mampu menolong sedikit pun, Ceng Ceng meme-jamkan matanya, tidak tega menghadapi peristiwa yang amat mengerikan itu, ke-mudian dia meloncat lagi memasuki lu-bang terowongan, lalu merangkak dengan cepat melalui terowongan yang ternyata amat panjang dan gelap itu.

Terowongan yang gelap itu ternyata amat panjang, berlika-liku dan selalu naik. Dara itu tidak tahu sampai berapa jauhnya dia merangkak-rangkak, kaki dan tangannya sampai terasa lelah, namun mengenangkan gurunya dia merasa ngeri dan terus melanjutkan perjalanan yang sukar itu tanpa berhenti.

Setelah melalui perjalanan yang amat sukar dan lama, kadang-kadang terowong-an itu sempit dan licin basah, kadang-kadang melalui lantai yang penuh batu tajam dan runcing, akhirnya dia berhenti karena jalan itu buntu. Selama menem-puh perjalanan sukar sambil merangkak-rangkak itu, dia harus meraba-raba dengan kedua tangannya karena amat gelap. Kini pun dia meraba-raba dan mendapat ke-nyataan mengejutkan bahwa jalan itu berhenti dan buntu, di depannya adalah dinding batu. Ketika dia meraba-raba lantai yang penuh dengan benda-benda berserakan seperti batu-batu besar, tiba-tiba keadaan di situ menjadi agak terang dan dia cepat mengangkat muka meman-dang ke atas. Hampir dia berteriak saking kaget dan heran, juga girangnya, dan cepat dia bangkit berdiri. Betapa enaknya rasa tubuhnya berdiri seperti itu setelah berjam-jam merangkak terus! Kiranya tempat itu merupakan sebuah sumur yang cukup

tinggi, biarpun tentu saja tidak setinggi sumur di padang pasir, sumur maut di mana dia terjungkal. Dan cuaca di dasar sumur itu menjadi makin terang, bahkan kini terdengar suara-suara orang di atas sumur! Ceng Ceng terkejut dan cepat menyelinap ber-sembunyi ke terowongan sambil mengintai ke atas. Tampaklah obor-obor dipegang tangan banyak orang, lalu tampak kepala-kepala orang yang kelihatannya aneh dan menyeramkan dari bawah itu. Keadaan menjadi makin terang dan ketika dia melihat lagi ke atas lantai sumur, ham-pir saja Ceng Ceng menjerit. Pantas saja sejak tadi dia mencium bau yang amat tidak enak, bau busuk, bau bangkai! Ha-nya karena dia sudah melatih diri dengan ilmu yang membuat tubuhnya beracun, maka tadi dia tidak begitu merasakan hal ini. Sekarang, setelah keadaan menjadi terang oleh sinar banyak obor di atas sehingga dia dapat melihat bahwa benda-benda berserakan yang disangkanya batu-batu tadi ternyata adalah tumpukan tulang-tulang dan tengkorak manusia, barulah dia tahu bahwa tempat itu me-rupakan gudang tulang-tulang manusia, bahkan ada tulang-tulang yang masih be-lum bersih betul, masih ada sisa hancur-an dan cairan bekas tubuh manusia yang tentu saja berbau busuk sekali!

Ceng Ceng memandang lagi ke atas. Agaknya terdapat kesibukan-kesibukan di atas sumur itu, akan tetapi suara orang-orang itu tidak terdengar jelas, karena campur aduk tidak karuan. Tiba-tiba tampak oleh Ceng Ceng betapa banyak tangan manusia mengangkat sesuatu ke-mudian melemparkan benda yang panjang ke dalam sumur itu! Dengan cepat Ceng Ceng merangkak mundur ke dalam te-rowongan dan merasa ngeri karena dia sudah menduga benda apakah itu yang dilempar ke bawah.

“Bukkk!” Benda itu terbanting keras dan betul dugaannya bahwa benda itu adalah mayat seorang manusia! Dia tidak sempat melihat apakah mayat itu laki-laki atau wanita, yang jelas bahwa ma-yat itu telanjang bulat dan jatuh menim-pa tulang-tulang yang berserakan di tempat itu, karena agaknya orang-orang yang berada di atas itu mulai pergi mening-galkan sumur sehingga keadaan kembali menjadi gelap pekat.

Ceng Ceng terpaksa merangkak mun-dur sampai belasan meter dari dasar sumur itu. Dia akan menanti sampai terang. Kalau dia mengingat-ingat akan waktu yang dipergunakan untuk merang-kak-rangkak tadi, dia dapat menduga bahwa saat itu tentu sudah lewat tengah malam dan kiranya pagi tidaklah lama lagi. Dia lalu rebah terlentang di dalam terowongan, beristirahat. Dia akan men-cari jalan keluar kalau sudah pagi dan terang, dan untuk menanti datangnya pagi, dia memilih terowongan sempit ini daripada dasar sumur yang luas akan tetapi penuh dengan tulang dan mayat manusia.

Tentu saja Ceng Ceng tak dapat tidur sekejap mata pun. Hatinya terlalu tegang dan dia ingin lekas-lekas dapat keluar dari tempat itu. Hatinya girang sekali ketika sinar matahari pagi mulai masuk ke dalam sumur itu. Ketika dia merang-kak ke dasar sumur, hatinya jijik sekali melihat mayat telanjang seorang laki-laki tua yang dilempar dari atas sema-lam, dia menujukan perhatiannya ke atas tanpa banyak membiarkan pandang mata-nya melihat ke bawah. Tepat seperti diduganya malam tadi bahwa pasti ada jalan keluar karena terowongan rahasia ini adalah yang dilalui Siang Lo-mo, de-ngan girang dia mendapat kenyataan bahwa biarpun sumur itu dalamnya tidak kurang dari lima belas meter, namun dia sanggup naik melalui dindingnya yang ka-sar dan penuh batu-batu dan injakan kaki. Tanpa membuang banyak waktu lagi, mulailah Ceng Ceng merayap atau mendaki naik dengan harap-harap cemas agar jangan sampai ada muncul orang yang mengganggunya setelah dia tiba di luar sumur.

Ketika akhirnya dia meloncat keluar, ternyata sumur itu berada di tengah hutan di lereng gunung! Bukan di tengah padang pasir lagi! Pantas saja kalau te-rowongan itu banyak mendaki, kiranya membawanya ke lereng bukit. Dan sumur itu adalah sebuah kuburan! Agaknya pen-duduk di sekitar daerah ini mempunyai cara penguburan yang aneh, yaitu me-lemparkan mayat-mayat dalam keadaan telanjang bulat ke dalam sumur ini! Dia dapat mengetahui hal ini karena di tepi sumur terdapat banyak papan-papan nama yang ditancapkan di atas tanah, dan di situ terdapat pula bekas-bekas hio, agak-nya mereka menyembahyangi leluhur mereka di tepi sumur ini secara beramai-ramai. Sumur ini merupakan kuburan bersama! Pantas saja Siang Lo-mo dapat menggunakan sumur ini tanpa diketahui orang, karena orang lain tentu tidak ada yang berani memasuki sumur yang dijadikan kuburan ini, yang tentu merupakan sebuah tempat yang keramat!

Dengan perasaan yang mungkin hanya dapat dirasakan oleh seekor burung yang baru terlepas dari sangkarnya, atau se-ekor harimau yang baru terlepas dari kerangkeng, Ceng Ceng segera pergi dari tempat itu, menuruni lereng atau memi-lih jalan menurun untuk keluar dari da-lam hutan yang cukup lebat itu. Biarpun semalam suntuk tak pernah tidur dan baru saja mengalami ketegangan yang cukup hebat, namun kelegaan dan kegembiraan hatinya dapat terbebas secara yang tak disangka-sangkanya itu membuat wajah Ceng Ceng berseri-seri, dan segala yang tampak di depan matanya, pohon-pohon dan batu-batu, bahkan rumput dan daun kering, kelihatan amat indah dan menyenangkan hatinya. Ingin dia tertawa--tawa, ingin

dia bernyanyi-nyanyi, akan tetapi kadang-kadang dia berhenti dan termenung, alisnya berkerut kalau dia teringat kepada gurunya. Betapapun juga, harus ia akui bahwa Ban-tok Mo-li yang kejam dan mengerikan itu telah menye-lamatkan nyawanya, bukan itu saja, bah-kan nenek itu telah menurunkan ilmu-ilmunya kepadanya. Kini nenek itu telah tewas.

“Subo, aku akan membalaskan sakit hatimu terhadap Siang Lo-mo!” bisiknya sambil mengepal tinju dan dia cepat mengusir bayangan subonya dan melanjut-kan perjalanannya dengan cepat karena dari atas dia melihat genteng-genteng rumah penduduk dusun di bawah sana.

Dia berhenti di luar dusun itu ketika melihat anak sungai yang airnya jernih sekali. Timbul keinginan hatinya untuk mandi dan minum. Atau setidaknya dia harus mencuci mukanya di air yang jer-nih itu, karena kalau mandi dia khawatir dilihat orang. Cepat dia menuruni anak sungai itu, akan tetapi baru saja kedua tangannya menyentuh air, tiba-tiba ter-dengar orang berseru penuh kekhawatir-an, “Hei....! Nona...., jangan sentuh air itu...., lekas kau keluar dari situ!”

Tentu saja Ceng Ceng merasa heran sekali. Kalau orang itu melarangnya, tentu dia akan marah. Akan tetapi orang itu jelas bukan melarang, melainkan memperingatkannya seolah-olah orang itu merasa ngeri dan takut akan sesuatu.

“Mengapa tidak boleh, Lopek?” tanya-nya ketika laki-laki setengah tua itu sudah tiba dekat sambil berlarian.

“Aihh, Nona, harap cepat keluar. Air sungai itu beracun!”

“Hemm, beracun?” Ceng Ceng terta-rik sekali dan memandang air itu, lalu membawa tangannya yang basah ke de-pan hidungnya, bahkan lalu menjilatnya. Memang beracun, pikirnya, akan tetapi hanya tipis dan lemah saja kekuatan racun itu, agaknya karena sudah tercam-pur air yang amat banyak itu. “Biarlah aku ingin mencuci muka dan minum!” jawabnya seenaknya dan dia lalu mencuci mukanya, bahkan menyendok air dengan kedua telapak tangan dan diminumnya. Hemmm, menyegarkan rasanya.

“Nona! Jangan.... ahhh, anakku pun se-karang hampir mati karena minum air ini, dan di kampung kami sudah ada enam orang yang tewas. Mengapa Nona begini nekat?”

Ceng Ceng makin tertarik dan dia lalu meloncat ke darat. Sekali loncat saja dia telah tiba di depan laki-laki tua itu yang memandang terbelalak kemudian menjatuhkan diri berlutut! “Kiranya Nona adalah seorang pendekar wanita yang sakti....! Nona tidak takut racun dan No-na melompat seperti terbang.... kalau begitu, saya mohon dengan hormat, sudi-lah kiranya Nona menolong kami, mengo-bati puteraku dan beberapa orang lain yang belum tewas akan tetapi yang men-derita sakit hebat karena air sungai ini.”

Ceng Ceng mengangguk. “Baik, akan kucoba untuk menyembuhkan mereka. Mari!”

Kakek itu girang sekali dan cepat mengajak Ceng Ceng memasuki perkam-pungan itu langsung menuju ke sebuah rumah yang paling besar dan paling indah di dusun itu. Kiranya orang tua itu ada-lah hartawan yang paling kaya di dusun itu, dan dia lalu dengan singkat menceri-takan kepada isterinya yang masih me-nangis bahwa nona muda ini hendak me-ngobati putera mereka. Ibu yang cemas ini cepat mengajak Ceng Ceng memasuki sebuah kamar dan di atas pembaringan rebahlah seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang membengkak mukanya dan panas badannya.

Ceng Ceng menghampiri, dan sebentar saja dia sudah tahu bahwa anak ini me-mang keracunan, racun yang sama de-ngan yang dia dapatkan di dalam anak sungai tadi. Racun yang sama sekali tidak berbahaya kalau saja orang tahu cara pengobatannya. Cepat dia menotok jalan darah di dada kiri anak itu dan menyuruh Sang Ibu mengambil abu da-pur, merendam abu itu di dalam air, lalu memberikan air itu setelah abunya mengendap, untuk diminumkan anaknya.

Setelah ditotok dan minum obat sederhana ini, anak itu benar saja sembuh, bengkak pada mukanya mengempis dan napasnya tidak memburu lagi, panas tubuhnya pun menurun! Tentu saja harta-wan itu menjadi girang sekali dan orang lain yang menderita keracunan yang sa-ma lalu dibawa ke rumah gedung itu dan semua diobati oleh Ceng Ceng dan dapat diselamatkan nyawanya.

Rumah itu penuh dengan penduduk dan mereka semua berlutut menghaturkan terima kasih kepada Ceng Ceng dipimpin oleh kepala dusun itu yang masih adik kandung sendiri dan Si Hartawan tadi. Ceng Ceng

berkata, “Harap Cu-wi sekalian bangkit dan jangan berlebihan. Aku hanya ingin tahu mengapa air sungai itu beracun, apakah biasanya tidak begitu?”

“Tentu saja tidak, Lihiap (Pendekar Wanita),” jawab Si Kepala Dusun setelah semua orang bangkit. “Sejak turun-temu-run, anak sungai itu memiliki air yang jernih dan bersih dan yang menjadi air minum seluruh penduduk dusun. Akan te-tapi sejak tiga hari yang lalu, tiba-tiba saja airnya mengandung racun yang jahat itu sehingga ada enam orang penduduk kami tewas, yang lain sakit dan tentu akan tewas pula kalau tidak ada pertolongan Lihiap.”

“Hemm, sungguh aneh,” kata Ceng Ceng. “Racun seperti itu adalah buatan orang dan tak mungkin dapat meracuni sungai kalau tidak sengaja dilakukan orang.”

“Kami mendengar berita bahwa di se-latan sana keadaan dusun-dusun lebih parah lagi karena mengamuknya racun yang entah datang dari mana. Kami tadi-nya tidak percaya sampai air sungai itu menjadi beracun,” jawab Si Kepala Du-sun. “Terpaksa kami menggunakan air dari sumber di atas bukit untuk keperluan kami.”

“Dan Cu-wi tahu mengapa sebabnya semua itu?”

“Tidak, Lihiap, kami tidak tahu.”

“Hemm, kalau begitu tentu ada apa-apa di selatan sana. Aku akan pergi ke sana menyelidikinya.”

Mendengar uacpan ini, semua orang memandang dengan muka berubah. “Ada apakah di selatan?” Ceng Ceng bertanya melihat sikap mereka itu.

Si Kepala Kampung memandang ke kanan kiri seperti orang ketakutan, lalu berkata lirih, “Sebaiknya kalau Lihiap jangan mengambil jalan ke selatan. Ku-rang lebih lima puluh li dari tempat ini terdapat tempat yang dinamakan Lembah Bunga Hitam, dan tempat itu amat berbahaya....”

“Mengapa....?”

“Penghuni Lembah Bunga Hitam ada-lah golongan yang amat ditakuti di seki-tar daerah ini...., dan sudah banyak yang menjadi korban keganasan mereka, namun tidak ada yang berani melawan karena mereka itu amat lihai....”

Ceng Ceng tersenyum. “Tak usah Cu-wi khawatir, aku mampu menjaga diri-ku.”

Akan tetapi kepala kampung dan har-tawan itu, juga para penduduk, menahan Ceng Ceng pergi seketika. Mereka lebih dulu ingin menjamu Ceng Ceng untuk menyatakan terima kasih mereka. Bahkan melihat betapa pakaian yang dipakai dara itu sudah amat lapuk, Si Hartawan sudah cepat menyiapkan pakaian baru untuk Ceng Ceng, dan setelah dara itu dipaksa untuk makan minum bersama mereka, lalu seekor kuda yang besar dihadiahkan pula kepada dara itu. Ceng Ceng juga tidak menolak pemberian itu, menerima dengan gembira dan berterima kasih. Dia memang amat membutuhkan pakaian ber-sih, dan kuda itu pun dapat berguna baginya. Maka dengan diantar oleh para penduduk sampai di pintu dusun, dara ini berangkat melanjutkan perjalanannya menuju ke selatan.

Akan tetapi baru kurang lebih sepuluh li kudanya dilarikan ke selatan, tiba-tiba di luar sebuah hutan dia melihat penduduk dusun berbondong-bondong per-gi mengungsi ke utara. Keadaan mereka sungguh menyedihkan, kelihatan muka mereka pucat ketakutan, pakaian kumal dan penuh duka, ada yang menggendong anak ada pula yang menggandeng dua anak di kanan kiri, ada yang menggendong buntalan pakaian dan memikul ba-rang-barang yang sempat mereka bawa lari ngungsi.

Ceng Ceng meloncat turun dari kuda-nya dan memegang kendali kuda, meman-dang orang-orang itu yang agaknya tidak mempedulikannya, bahkan agaknya me-mandang kepadanya dengan penuh curiga dan penuh kebencian. Akhirnya dia ber-tanya kepada dua orang laki-laki setengah tua yang berjalan berdampingan sambil bercakap-cakap, “Ji-wi Lopek (Paman Tua Berdua) agaknya kalian se-mua mengungsi dengan tergesa-gesa dan ketakutan, apakah yang terjadi di sela-tan?”

Dua orang laki-laki itu berhenti dan memandang kepada Ceng Ceng dengan penuh keheranan. “Apakah Nona hendak maksudkan bahwa Nona belum tahu akan apa yang sedang dan telah terjadi, dan sekarang Nona hendak melakukan perja-lanan ke selatan?” tanya yang berjenggot pendek.

“Benar, Lopek. Akan tetapi, apakah sebenarnya yang sedang terjadi? Mengapa Lopek sekalian melarikan diri dan pergi mengungsi?”

“Aihh, tadinya kami mengira tentu Nona adalah seorang di antara mereka! Kalau ternyata bukan, harap Nona cepat membalikkan kuda dan ikut melarikan diri bersama kami sebelum terlambat.”

“Sebelum terlambat?”

“Ya, lihat. Kami adalah petani-petani akan tetapi sekarang terpaksa melarikan diri tanpa membawa seekor pun binatang peliharaan. Kuda Nona masih sehat, ma-ka lekas-lekas Nona bawa pergi sejauh-nya ke utara kalau ingin selamat.”

Tentu saja Ceng Ceng menjadi makin tertarik. Jelas bahwa telah terjadi se-suatu yang amat hebat di selatan, yang akibatnya telah menggegerkan dusun di utara tadi di mana air sungai mendadak menjadi beracun.

“Lopek, tolong jelaskan. Apa yang se-dang terjadi?”

“Geger hebat, dunia akan kiamat, No-na! Sejak tiga hari yang lalu, terjadi pertempuran hebat di Lembah Bunga Hi-tam, antara golongan penghuni Lembah dan musuh-musuh mereka. Pertandingan yang mengerikan, dan akibatnya bagi para penghuni dusun di sekitar lembah, lebih mengerikan lagi. Bayangkan saja, ternak-ternak kami mati, air pun kera-cunan, hawa udara pun beracun, semua tanaman layu dan agaknya tanah pun menjadi beracun. Dua golongan ahli-ahli racun perang menggunakan racun-racun mengerikan. Banyak diantara penduduk dusun sekitar tempat itu mati konyol, maka kami semua cepat melarikan diri mengungsi. Nah, sekarang sebaiknya Nona cepat memutar arah perjalanan Nona, atau kalau ada keperluan ke selatan, se-baiknya mengambil jalan memutari pegu-nungan di selatan itu agar tidak melewati Lembah Bunga Hitam.”

Ceng Ceng menjadi tertarik sekali. Dia meloncat ke atas punggung kudanya dan berkata, “Terima kasih, Lopek. Saya akan meninjau keramalan itu!” Lalu dia membedal kudanya ke selatan.

“Ah, sayang kuda sebaik itu akan mati konyol!” terdengar seorang berkata.

“Nona itu lebih sayang lagi, begitu muda remaja dan cantik jelita!” kata orang ke dua. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa Ceng Ceng, murid yang telah mewarisi ilmu dari nenek yang menjadi datuk racun, Ban-tok Mo-li, tentu saja tertarik sekali mendengar bahwa ada dua golongan ahli-ahli racun sedang bertan-ding dan tentu saja dia tidak merasa takut sama sekali.

Makin banyak Ceng Ceng bertemu dengan para rombongan pengungsi. Se-telah Lembah Bunga Hitam tinggal lima belas 11 lagi jauhnya, dia memberikan kudanya kepada rombongan pengungsi terakhir, karena dia maklum bahwa hawa udara yang mulai bau wangi-wangi aneh itu amat berbahaya bagi kudanya. Dia melanjutkan perjalanan menuju ke Lem-bah Bunga Hitam dengan berlari-lari.

Dusun-dusun sudah kosong dan makin dekat dengan Lembah Bunga Hitam, ma-kin mengerikanlah keadaannya. Dusun-dusun itu ditinggalkan penghuninya yang masih hidup, meninggalkan banyak mayat manusia di mana-mana. Pohon-pohon layu dan daunnya rontok menjadi gundul mengerikan. Bangkai-bangkai berserakan di atas tanah, dari bangkai binatang buas yang galak dan kuat seperti biruang hu-tan sampai kijang dan kelinci, dari bela-lang dan jengkerik sampai segala macam kadal, coro, kecoa, dan semut. Juga anak-anak sungai dan selokan-selokan pe-nuh dengan bangkai katak, ikan, yuyu, belut dan sebagainya. Semua bangkai mulai membusuk, maka dapat dibayang-kan betapa hebatnya bau di sepanjang jalan dan dusun-dusun itu. Merupakan daerah mati, daerah yang menyeramkan di mana maut memperlihatkan taring dan kukunya yang tajam meruncing.

Makin dekat dengan Lembah Bunga Hitam, makin mengerikan keadaannya, bahkan banyak tanah yang hangus seperti terbakar, ada tanah yang merekah retak-retak dan masih mengeluarkan asap, ada air hitam menetes-netes dari pohon se-perti darah, air yang mengandung racun ganas! Di samping kengerian yang diha-dapinya, Ceng Ceng juga merasa tertarik bukan main karena segala macam racun yang diajarkan oleh subonya selama ini, sekarang dapat dia melihatnya dalam bentuk aslinya, melihat kenyataannya. Dia mengenal dari bentuk, warna, dan baunya, dan untuk setiap racun yang ter-dapat di situ, Ceng Ceng mengenal pula cara menolaknya, bahkan tubuhnya yang sudah dilatih dan diisi dengan hawa beracun boleh dikatakan kebal terhadap segala macam racun.

Ketika Ceng Ceng memasuki perkam-pungan terakhir yang berada di luar Lembah Bunga Hitam, perkampungan yang tadinya dihuni oleh anak buah Lem-bah Bunga Hitam tingkat terendah, dusun ini juga sudah kosong sama sekali dan di sini jelas nampak bekas-bekas pertandingan yang mengerikan karena banyak berserakan mayat-mayat yang membusuk, bahkan ada pula yang sudah tinggal rangkanya saja, padahal pertandingan baru berjalan tiga hari yang lalu. Memang ada beberapa macam racun yang kalau me-ngenal tubuh orang lalu menggeroti kulit daging dengan cepatnya sehingga dalam waktu satu hari satu malam saja yang ada tinggal kerangkanya, karena yang lain-lainnya telah mencair dan habis. Selain mayat-mayat ini, tampak pula bina-tang-binatang berbisa yang juga kebal terhadap racun-racun lain. Tampak kela-bang, kalajengking dan ular-ular berbisa segala jenis, berkeliaran dan makan bang-kai-bangkai binatang laln, ada pula bebe-rapa ular jenis ular merah hitam tampak memperebutkan daging membusuk tubuh seorang manusia! Ceng Ceng bergidik, apalagi ketika dia melihat seorang anak perempuan berusia kurang lebih sepuluh tahun rebah miring di atas tanah kering. Hatinya merasa ngeri dan kasihan akan tetapi juga terheran-heran melihat be-tapa mayat anak kecil ini masih utuh, hanya agaknya tidak lama lagi utuhnya karena di sekelilingnya terdapat banyak sekali ular berbisa yang seolah-olah menanti saat baik untuk nanti memperebut-kan daging yang masih lunak dan utuh itu.

Tidak, pikir Ceng Ceng. Aku tidak mungkin membiarkan mayat anak itu dimakan ular-ular jahanam itu! Harus ku-selamatkan mayat itu, akan kukubur baik-baik. Dia menghampiri mayat itu dan tiba di luar lingkaran ular-ular yang mengerumuni mayat anak kecil itu.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang membuat bulu tengkuk Ceng Ceng bangun berdiri saking ngerinya karena suara ketawa itu keluar dari mulut ma-yat anak perempuan itu! Dan “mayat” itu kini bangkit duduk, wajahnya cantik mu-ngil akan tetapi pucat sekali seperti mayat, dan sepasang matanya bersinar-sinar, mulutnya yang tertawa-tawa itu tiba-tiba kini berdesis-desis seperti suara ular. Suara mendesis ini disambut oleh suara mendesis dari empat penjuru, dan bukan hanya ular-ular yang tadi berkeru-mun di situ saja yang bergerak, juga dari arah lain berdatangan banyak ular besar kecil yang mendesis-desis dan merayap secepatnya ke tempat itu, seolah-olah memenuhi penggilan anak perempuan itu!

Tiba-tiba, desis yang keluar dari mu-lut anak perempuan itu berubah dan ter-kejutlah Ceng Ceng ketika dia melihat betapa semua ular itu kini membalik dan seperti marah menyerbu ke arahnya! Se-bentar saja ular-ular besar kecil, semua-nya beracun, dipimpin oleh tujuh ekor ular sendok yang “berdiri” dan dengan leher berkembang menyembur-nyembur, mengurungnya dan anak perempuan itu kini sudah bangkit berdiri dan menari-nari kegirangan sambil tertawa-tawa, se-olah-olah seorang anak kecil yang mem-peroleh permainan menarik sekali.

Mengertilah Ceng Ceng bahwa dia berhadapan dengan seorang bocah yang luar biasa, tentu anak dari golongan se-sat yang amat lihai. “Hemm....!” bentak-nya dan dia melangkah maju ke arah tujuh ekor ular sendok yang paling galak. Tujuh ekor ular itu menyerangnya dengan berbareng, mematuknya. Ceng Ceng menggerakkan kedua lengannya setelah menyingsingkan lengan bajunya agar jangan tergigit robek. Tujuh ekor ular itu tentu saja tertarik dan kesemuanya lalu mematuk ke arah kedua lengan yang ber-kulit putih itu. Ketika Ceng Ceng mengangkat kedua lengannya, tujuh ekor ular cobra itu bergantungan pada lengannya dan kini Ceng Ceng menggerakkan ta-ngannya, mencengkeram kepala ular-ular itu yang menggigit lengannya, lalu sekali mengerahkan tenaganya, kepala tujuh ekor ular itu hancur dan bangkai ular itu dia lemparkan ke bawah. Sementara itu, ular-ular yang lain sudah menyerbu, akan tetapi gigitan mereka sama sekali tidak mempengaruhi apa-apa pada tubuh dara itu, bahkan dia lalu menggerakkan kaki tangan dan menginjaki kepala ular, me-nangkapi dan membanting sehingga ular-ular itu menjadi morat-marit dan kacau balau, banyak yang mati, sisanya lalu ketakutan dan mulai menjauhkan diri.

Anak perempuan yang tadi menari-nari kegirangan, kini menghentikan tarian-nya, memandang dengan mata terbelalak, kemudian melangkah maju. “Kau.... kau.... dapat mengalahkan ular-ularku....?”

Ceng Ceng menangkap kepala seekor ular yang sebesar lengannya dan panjang-nya lebih dari satu meter, menggerakkan bangkai ular itu ke arah anak perempuan tadi.

“Plak! Plak!” Biarpun anak perempuan itu berusaha mengelak, tetap saja ekor ular itu menyabet kedua pipinya. Anak itu menangis dan menutupi mukanya!

Dingin kembali hati Ceng Ceng yang tadinya panas. Dia menghampiri dan mengelus kepala anak luar biasa itu. “Kau siapa dan mengapa kau di sini se-orang diri?” tanyanya dengan suara halus.

Anak itu mengangkat mukanya me-mandang. Cantik benar wajah anak ini, hanya sayang kepucatan wajahnya menge-rikan, seolah-olah tidak ada darah meng-alir di bawah kulit itu.

“Engkau.... engkau tidak akan membu-nuh aku?” tanya anak itu.

Ceng Ceng tersenyum. “Ihh, mengapa aku harus membunuhmu?”

“Enci, engkau orang aneh, tidak se-perti yang lain. Ayah tentu akan senang sekali bertemu denganmu.”

“Siapa ayahmu, dan engkau siapa?”

“Namaku Kim Hwee Li, dan ayahku adalah Hek-tiauw Lo-mo!” Berkata demi-kian, anak itu memandang dengan sikap bangga. Akan tetapi kembali dia ter-heran-heran dan kecewa karena agaknya wanita yang dapat mengalahkan ular-ularnya itu sama sekali tidak kelihatan kaget. Memang Ceng Ceng selama hidup-nya belum pernah mendengar nama Hek-tiauw Lo-mo (Iblis Tua Rajawali Hitam) itu, tentu saja dia tidak menjadi kaget. Dia tidak tahu bahwa iblis tua itu bukan lain adalah raja atau Ketua Pulau Nera-ka yang memiliki ilmu kepandaian hebat bukan main!

“Di manakah ayahmu? Mengapa kau ditinggalkan di sini seorang diri?”

“Ayahku baru sibuk perang dengan orang-orang Lembah Bunga Hitam, meng-atur anak buahnya. Aku bosan melihat perang selama tiga hari, maka aku pergi sendiri bermain-main di sini. Sini sepi tidak ada orang hidup, tidak ada lagi orang bertempur. Enci, apa kau tidak takut kepada ayahku? Ayahku ditakuti semua orang. Baru mendengar namanya saja, orang sudah lari ketakutan, akan tetapi kenapa engkau tidak lari?”

“Aku tidak takut kepada siapapun juga.”

“Bagus! Kiranya engkau di sini, Hwee Li. Dan kau bertemu dengan seorang bo-cah sombong! Ha-ha-ha, jangan ditiru sikap sombongnya itu, karena sikap itu hanya akan mencelakakan.”

Ceng Ceng cepat membalikkan tubuh-nya dan dia terkejut. Selama hidupnya belum pernah dia bertemu dengan se-orang manusia seperti ini, amat menye-ramkan. Laki-laki itu usianya tentu sudah lima puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi besar seperti raksasa dan ketika tertawa tadi, mulutnya terbuka memperlihatkan dua buah gigi panjang meruncing seperti taring singa, kedua lengannya yang tidak tertutup karena bajunya berlengan pendek itu penuh bulu yang kaku seperti jarum hitam, matanya liar dan mengandung sinar kejam dan buas seperti mata singa sedang marah. Diam-diam Ceng Ceng merasa heran bukan main. Orang yang buruk seperti setan ini memiliki seorang anak perempuan yang demikian manis dan mungilnya! Sungguh tidak patut!

“Jadi engkau adalah ayah dari Hwe Li! Hemm, seorang anak kecil dibiarkan bermain-main sendiri di tempat seperti neraka ini. Sungguh ayah yang tidak dapat mendidik dan menjaga anak!” Ceng Ceng berkata untuk membalas ejekan kakek raksasa itu, sedikit pun tidak me-ngenal takut.

“Wah-wah, Nona muda. Apa anakku tidak mengatakan siapa adanya ayahnya?”

“Sudah, Ayah. Akan tetapi enci ini hebat, dia tidak takut kepada Hek-tiauw Lo-mo!” tiba-tiba Hwe Li berseru.

Muka kakek itu berubah merah dan kedua matanya melotot lebar ketika me-mandang Ceng Ceng. “Kau tidak tahu siapakah Hek-tiauw Lo-mo?”

“Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu. Tidak ada sangkut-pautnya dengan aku sama sekali!”

“Keparat sombong! Engkau tentu orang pihak Lembah Bunga Hitam!”

“Aku tidak mengenal Lembah Bunga Hitam. Aku kebetulan lewat di sini dan melihat akibat perang yang kotor dan keji, melihat anak kecil yang tidak ter-didik baik-baik menyerangku dengan ular-ular beracun.”

“Ha-ha-ha, engkau nona muda yang cantik, mulutmu kecil akan tetapi suara-mu besar. Kau tidak takut kepada Pulau Neraka?”

“Aku tidak peduli dan tidak kenal Pulau Neraka!”

“Ha-ha-ha! Dan kau juga tidak takut kepada Lembah Bunga Hitam?”

“Persetan dengan Lembah Bunga Hi-tam!”

“Ha-ha-ha-ha!” Ketua Pulau Neraka itu tertawa bergelak dan menjadi makin tertarik. Kalau tadi dia mendengar bah-wa Pulau Neraka tidak ditakuti, dia agak mendongkol, akan tetapi sekarang men-dengar bahwa dara muda jelita ini juga tidak takut kepada Lembah Bunga Hitam yang menjadi lawannya, dia tertawa gi-rang. “Ingin aku melihat muka Si Tua Bangka Hek-hwa Lo-kwi (Setan Tua Bu-nga Hitam) kalau mendengar bahwa Lembah Bunga Hitam tidak ditakuti oleh seorang bocah perempuan. Ha-ha-ha!”

“Ayah, Enci ini tentu saja tidak takut. Dia lihai sekali. Ular-ularku banyak yang mati dan sama sekali tidak berdaya menghadapinya!” tiba-tiba Hwe Li ber-kata.

“Apa....?” Ketua Pulau Neraka men-jadi terkejut dan gembira. “Kiranya se-orang nona muda yang lihai juga, ya? Tempat ini menjadi gelanggang pertan-dingan mengadu racun dan kau masih berani datang ke sini, bahkan kau telah mengalahkan ular-ular berbisa itu? Hemm, agaknya kau tidak takut racun, ya?”

Ceng Ceng tersenyum mengejek, ter-ingat akan mendiang subonya yang men-jadi datuk ilmu racun! “Hemm, racun adalah makananku sehari-hari!” katanya, bukan semata-mata untuk bersombong karena memang selama berada di neraka bawah tanah bersama subonya, boleh dibilang setiap hari dia disuruh makan racun! Itulah cara subonya membuat dia kebal akan racun, dan tentu saja menelan racun itu disertai ramuan obat dan totokan-totokan pada jalan darah ter-tentu.

Akan tetapi Hek-tiauw Lo-mo mene-rimanya sebagai suatu kesombongan be-sar. Dia adalah Ketua Pulau Neraka yang terkenal sebagai tempat racun, dan dia adalah seorang ahli, maka mendengar kesombongan ini dia menjadi marah. “Bagus, kalau begitu makanlah ini!” Tangannya bergerak dan uap hitam me-nyambar dari tangan itu ke arah muka Ceng Ceng.

Ceng Ceng dapat mencium bau uap beracun itu, maka dia tahu racun apa yang dipergunakan kakek itu untuk me-nyerangnya. Dia tetap tersenyum, hanya miringkan sedikit kepalanya agar tidak terkena hawa pukulan yang menyambar dari tangan itu, dan uap hitam menye-limuti mukanya. Terdengar suara kakek itu tertawa bergelak. Uap hitam itu saja sudah cukup untuk merobohkan seorang lawan tangguh, roboh dan pingsan, dan dia pun merasa yakin bahwa dara muda ini akan roboh pingsan pula. Akan tetapi, suara ketawanya berhenti dan dia terbe-lalak kaget ketika melihat setelah asap membuyar, gadis itu tetap saja berdiri tegak, mukanya tetap berseri, juga ma-tanya masih bersinar-sinar, sama sekali tidak ada tanda-tanda keracunan padahal gadis itu tidak menahan pernapasannya dan jelas telah menyedot uap hitam itu.

“Kau dapat bertahan? Makanlah ini!”

Kakek itu kembali membentak dan kini dia membanting sesuatu di depan Ceng Ceng. Benda bulat putih itu mele-dak dan muncratlah cairan hijau yang mengeluarkan bau memuakkan. Cairan ini muncrat dan ketika mengenai tanah me-ngeluarkan suara mendesis dan menge-luarkan asap seolah-olah tanah yang ter-kena benda cair ini terbakar!

Ceng Ceng mengelak agar pakaiannya tidak terkena benda itu, akan tetapi kedua tangannya menyampok benda cair yang muncrat. Kedua tangan itu berle-potan benda cair hijau itu. Kembali Hek-tiauw Lo-mo terbelalak kaget. Benda cair itu adalah racun yang amat jahat dan segala benda, apalagi kulit daging, akan hancur membusuk terkena benda ini, akan tetapi kedua tangan nona itu yang berlepotan benda cair ternyata tidak apa-apa. Bahkan Ceng Ceng lalu membentak, “Kaumakanlah sendiri!” Ke-dua tangan nona itu bergerak dan benda cair yang berlepotan di tangannya me-mercik ke arah muka Hek-tiauw Lo-mo!

“Uhhhh....!” Hek-tiauw Lo-mo berte-riak kaget sekali, akan tetapi dia pun dapat menghindarkan diri dari percikan cairan hijau itu. Diam-diam dia menjadi terkejut sekali. Dia sendiri kalau harus menghadapi racun hijau pencabut nyawa itu harus menggunakan obat penawar lebih dulu karena racun ini terlalu ber-bahaya. Akan tetapi gadis itu dapat me-nangkisnya begitu saja, dengan seenaknya seolah-olah racun hijau itu bukan apa-apa! Dia menjadi penasaran. Mungkinkah gadis ini memiliki keahlian tentang racun yang melebihi dia? Tak mungkin!

“Kau hebat akan tetapi cobalah ini!” Kini Hek-tiauw Lo-mo menggerakkan kedua telapak tangan mendorong ke de-pan dengan cepat sekali. Ceng Ceng maklum bahwa itu merupakan pukulan beracun,

maka dia yang melihat betapa cepatnya gerakan kakek ini, cepat men-dorongkan kedua tangannya pula mema-paki. Melihat ini, Hek-tiauw Lo-mo ter-tawa bergelak. Gadis itu berani mema-paki pukulannya yang mengandung lima racun inti, pukulan yang disebut Ngo-tok-toat-beng-ciang (Pukulan Tangan Lima Racun Pencabut Nyawa)! Padahal pukul-annya ini amatlah ampuhnya, dahsyat dan jarang, bahkan belum pernah ada yang mampu menerimanya kecuali Ketua Lem-bah Bunga Hitam tentunya.

“Ha-ha-ha, sekarang engkau mampus, bocah sombong!” teriaknya. Di samping hawa beracun yang amat ganas ini, juga dia mengandalkan kekuatan sin-kangnya yang mendorong hawa beracun itu se-hingga daya serang racun itu tidak perlu disangsikan lagi kedahsyatannya.

“Plak! Plakk!”

“Aihhh....?” Hek-tiauw Lo-mo kini benar-benar kaget. Tidak saja gadis itu berani menerima pukulannya dan jelas bahwa Ngo-tok-toat-beng-ciang tidak berbekas apa-apa, juga gadis itu ternyata memiliki sin-kang yang cukup tinggi se-hingga mampu menangkis pukulannya tadi. Lebih lagi, dia merasa betapa tela-pak tangannya gatal-gatal tanda bahwa telapak tangan gadis itu mengandung racun yang luar biasa dan agaknya tak dapat ditahan oleh kulit telapak tangannya yang kebal karena terisi ilmu pukulan beracun tadi! Cepat dia memasukkan kedua tangan ke dalam sakunya di mana sudah terdapat batu-batu mustika pena-war racun, agar kedua tangan itu tidak sampai keracunan hebat.

Ceng Ceng tersenyum mengejek, “Ba-gaimana, Hek-tiauw Lo-mo?” katanya.

“Bocah sombong, kiranya engkau setan cilik beracun pula! Akan tetapi jangan kira Hek-tiauw Lo-mo kalah olehmu da-lam keahlian racun. Coba kaubebaskan dirimu dari lingkaran racun api ini kalau mampu!” Tiba-tiba kakek itu bergerak lari memutari tempat Ceng Ceng berdiri. Dara itu terkejut menyaksikan betapa cepatnya kakek itu bergerak. Tadi dia sudah merasakan kehebatan tenaga sin-kang kakek itu, kini dia menyaksikan gin-kang yang amat hebat sehingga diam-diam dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang yang benar-benar amat sakti. Namun dia tidak menjadi gentar. Kalau hanya diserang dengan segala ma-cam racun saja dia tidak akan takut! Maka sambil berdiri dengan tenang dia memandang lawan yang sambil berlari cepat mengelilinginya itu ternyata telah menaburkan semacam bubuk putih di atas tanah di sekitarnya.

“Ha-ha-ha-ha! Hendak kulihat bagaimana kau menghadapi racun api yang mengelilingimu!” Hek-tiauw Lo-mo terta-wa dan masih terus melangkah di sekeli-ling Ceng Ceng, agaknya siap untuk me-nyerang apabila dara itu melompat ke luar dari lingkaran itu.

Ceng Ceng memandang ke bawah. Dia tahu racun macam apa itu yang kini mulai membara dan perlahan-lahan api itu memakan tanah dan merayap men-dekatinya sehingga dengan cepat lingkar-an api itu menjadi makin menyempit. Sebentar lagi tentu lingkaran itu akan mencapai kakinya dan membakarnya!

Dari dalam neraka di bawah tanah, ketika dia pergi meninggalkan tempat itu, Ceng Ceng telah membawa semua persediaan racun-racun ampuh milik su-bonya. Maka kini dia mengeluarkan se-bungkus obat bubuk berwarna hitam, menjumput obat itu dan menaburkan di sekeliling tubuhnya dengan sikap tenang.

Hek-tiauw Lo-mo memandang dengan penuh perhatian, dan mukanya berubah ketika dia melihat betapa api dari racun yang ditaburkannya tadi, ketika tiba di tempat yang sudah ditaburi obat bubuk hitam oleh Ceng Ceng, menjadi padam seketika! Padahal obat bubuk putihnya tadi adalah racun yang dapat membakar apa saja!

“Hemm, sekarang menangislah engkau!” Hek-tiauw Lo-mo membentak, tidak menggunakan ilmu sihir karena dia hen-dak menonjolkan keahliannya menggunaan racun, melainkan melemparkan bubuk hitam seperti uap ke arah muka Ceng Ceng. Dara ini mengenal pula bubuk yang membuat orang dapat menangis itu, akan tetapi karena dia tahu bahwa diri-nya sudah kebal terhadap racun ini yang termasuk golongan menengah, tidak bera-pa kuat, dia tidak mengelak, hanya me-mejamkan mata sambil menerjang ke depan dan kini dia membalas dengan meludah ke arah Hek-tiauw Lo-mo! Bu-kan meludah biasa, karena ludahnya itu memercik lebar seperti hujan menyerang lawan.

Hek-tiauw Lo-mo yang hanya me-nyangka bahwa nona itu karena marahnya meludah untuk menghinanya, mengelak akan tetapi ketika punggung tangannya terkena percikan ludah, dia berteriak kaget,

“Aduhhh....! Ihhh, keparat, sampai ludah-ludahnya pun beracun!” teriaknya kaget, cepat dia menggosok punggung tangan kirinya dengan batu mustika pe-munah racun. Namun, tetap saja kulitnya terdapat titik-titik hitam sebagai bekas racun ludah itu!

http://id-ebook.blogspot.com/

Hek-tiauw Lo-mo memandang dengan mata terbelalak lebar. Maklumlah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang ahli racun yang benar-benar amat lihai, bahkan mungkin melebihi kehebatan ilmu-nya tentang racun!

“Hebat.... hebat.... siapa mengira bah-wa di dunia terdapat seorang ahli racun yang masih begini muda dan hebat! Aihh, orang harus mengenal batas kemampuan-nya dan mengakui keunggulan seorang ahli. Agaknya pengetahuanmu dalam hal racun tidak kalah olehku, Nona. Akan tetapi ingin aku melihat sampai di mana kehebatan ilmu silatmu!” Setelah berkata demikian, kakek itu menerjang maju, kini menggunakan ilmu silatnya untuk mener-jang Ceng Ceng.

Sekali ini Ceng Ceng menjadi kela-bakan! Tentu saja dia menjadi repot sekali menghadapi serangan seorang ahli seperti Hek-tiauw Lo-mo yang sudah memiliki tingkat ilmu silat yang amat tinggi! Padahal Ceng Ceng hanyalah me-miliki kepandaian yang belum berapa tinggi, hanya berkat latihan dari kakek-nya, sedangkan di waktu dia menjadi murid Ban-tok Mo-li, dalam waktu hanya tiga bulan itu dia lebih banyak melatih diri dengan ilmu tentang racun dan pu-kulan-pukulan beracun serta kekebalan terhadap racun. Kalau dia diserang de-ngan racun dia dapat menghadapi dengan enak saja, kini diserang dengan ilmu silat tinggi, dia menjadi sibuk dan biarpun dia berusaha menghindarkan diri dengan elakan, tangkisan, bahkan sedapat mung-kin membalas, namun dalam waktu dua puluh jurus saja dia sudah dapat diroboh-kan dalam keadaan tertotok lemas dan lumpuh kaki tangannya!

“Ha-ha-ha-ha, kiranya ilmu silatmu tidak seberapa tinggi, tidak akan mampu menandingi seorang pembantuku di Pulau Neraka!” kata kakek itu. “Akan tetapi ilmu pengetahuanmu tentang racun hebat maka sayang kalau kau dibunuh. Hwee Li, bawa dia pulang, suruh para paman menjaga baik-baik agar dia tidak sampai lolos. Aku masih banyak urusan mengatur penyerbuan ke lembah!” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat lenyaplah tubuh kakek raksasa itu sehingga Ceng Ceng menjadi terkejut dan kagum sekali. Dia tidak merasa penasaran dikalahkan oleh kakek tadi karena memang kepan-daian kakek itu agaknya tidak kalah oleh tingkat kedua orang kakek kembar seka-lipun!

Anak perempuan itu menghampiri Ceng Ceng yang masih rebah telentang dalam keadan kaki tangannya lumpuh dan lemas, tersenyum manis dan matanya berseri-seri penuh sikap menggoda. “Wah, kau mengecewakan aku, Enci. Ketika kau mengalahkan semua ularku, kau hebat dan aku kagum, akan tetapi ternyata melawan Ayah, sebentar saja kau roboh seperti orang yang amat lemah.”

Sejak kakek yang lihai tadi pergi, Ceng Ceng sudah memutar otaknya men-cari akal. Tidak mungkin dia yang baru saja terbebas dari maut di dalam neraka bawah tanah, kini harus mandah saja terjatuh ke tangan kakek sakti itu. Dia harus mencari akal agar dapat lolos lagi dari bahaya maut. Sudah terlalu sering dia dicengkeram bahaya maut yang ganas sekali. Ketika bersama Syanti Dewi ter-kepung dan dikejar-kejar, ketika hanyut ke dalam sungai, kemudian ketika dia terjungkal ke dalam sumur maut, lalu jatuh ke tangan nenek gila Ban-tok Mo-Li, bahkan ketika dia hendak dibunuh oleh Siang Lo-mo. Semua bahaya itu dapat dihindarkannya, maka kini pun dia harus dapat membebaskan diri!

“Hwee Li, jadi engkau adalah puteri Hek-tiauw Lo-mo?”

“Ya, aku puteri tunggalnya. Ayahku adalah Ketua Pulau Neraka. Hebat ya ilmu kepandaiannya?”

Ceng Ceng mencibirkan mulutnya, “Huh, hebat apa? Tidak lihatkah engkau tadi betapa dia kalah oleh aku dalam hal keahlian tentang racun?”

Anak perempuan itu mengangguk. “Ya, akan tetapi akhirnya engkau toh kalah dan dirobohkan, kau mengecewakan hatiku, Enci.”

“Hwee Li, engkau suka akan kegagah-an?”

“Tentu saja!”

http://id-ebook.blogspot.com/

“Ayahmu memang tinggi ilmu silat-nya, akan tetapi dia belum lihai kepan-daiannya tentang racun. Andaikata aku memiliki tingkat ilmu silat seperti dia, apakah dia tidak sudah tewas sekarang dan kalah olehku?”

Hwee Li agaknya seorang anak yang cerdas. Dia mengangguk dan berkata, “Akan tetapi ilmu silatmu amat rendah, Enci....”

“Memang harus kuakui itu. Akan te-tapi keahlianku tentang racun jauh mele-bihi ayahmu. Hwee Li, apakah kau kelak ingin menjadi seorang yang terpandai di dunia, tanpa ada yang mengalahkanmu?”

“Tentu saja! Ayahku bilang, kalau aku berlatih dengan tekun dan kelak mewarisi semua ilmu ayahku, aku tentu akan men-jadi seorang paling pandai nomor satu di dunia.”

“Ayahmu bohong! Andaikata ayahmu memiliki ilmu silat nomor satu di dunia, tetap saja dia tidak dapat membikin kau menjadi ahli nomor satu kelak, karena kalau kau bertemu dengan ahli racun nomor satu di dunia, kau akan celaka. Kau baru benar-benar bisa menjadi orang paling pandai kalau selain mewarisi ilmu silat ayahmu engkau juga mewarisi ilmu tentang racun dariku!”

Anak itu mengerutkan alisnya dan mengangguk, “Omonganmu benar juga, Enci.”

“Tentu saja benar. Kalau kau mau menjadi muridku kelak untuk mempelajari ilmu tentang racun, kau akan menjadi ahli racun nomor satu di dunia, tidak ada yang melawan lagi.”

“Sebabnya?”

“Karena aku adalah murid dan pewa-ris ilmu-ilmu dari datuk ahli racun Ban-tok Mo-li....”

“Aihhhh....! Ayahku sudah lama me-nyebut-nyebut nama ini, mengatakan sayang bahwa wanita ahli racun nomor satu di dunia itu lenyap.”

“Memang lenyap bagi dunia umum, akan tetapi tidak bagiku. Aku menjadi muridnya dan pewaris ilmu-ilmunya dan karena sekarang dia telah meninggal dunia, aku adalah ahli nomor satu di dunia, dan kelak engkau yang akan me-warisi kalau engkau suka menjadi muridku.”

“Tentu saja aku suka sekali!” jawab Hwee Li dengan wajah girang.

“Kalau begitu, kau kuterima sebagai murid dan kelak setelah kau tamat bela-jar ilmu silat dari ayahmu, aku akan mulai mengajarmu tentang ilmu racun. Tapi lebih dulu harus bebaskan aku agar aku dapat menerima penghormatan seba-gai muridku.”

Hwee Li memang cerdik sekali. Dia memandang ragu. “Akan tetapi, bagaima-na kalau kelak kau melanggar janji dan kaupergunakan janji ini hanya untuk me-nipu aku agar kau dapat bebas?”

Ceng Ceng memaki di dalam hatinya akan kecerdikan anak ini. “Bodoh!” ben-taknya. “Apakah ayahmu sebagai ahli nomor satu dalam ilmu silat juga suka membohongi orang dan melanggar janji?”

“Tentu saja tidak.”

“Nah, aku pun sebagai ahli racun nomor satu, mana sudi melanggar janji? Hayo cepat kaubebaskan aku, apakah kau bisa menotok?”

“Aku sudah belajar ilmu menotok dari Ayah, akan tetapi aku tidak tahu bagai-mana harus membebaskan totokan Ayah pada tubuhmu.”

“Mudah saja, asal engkau sudah dapat menggunakan jari tanganmu untuk meno-tok. Kautotoklah jalan darah di bawah tengkukku, dengan dua jari.”

Hwee Li mendorong tubuh Ceng Ceng menjadi miring, kemudian dia menotok tempat itu.

“Dukk!”

Ceng Ceng menyeringai kesakitan. “Kurang ke atas sedikit....” keluhnya.

Hwee Li kembali menotok, agak ke atas. Akan tetapi mula-mula totokannya tidak berhasil membebaskan Ceng Ceng, malah mendatangkan rasa nyeri. Akan tetapi setelah diulang-ulang sampai lima kali, akhirnya totokan itu ada hasilnya dan kedua lengan Ceng Ceng dapat di-gerakkan sedikit akan tetapi jalan darah-nya belum mengalir dengan sempurna. Dia lalu mengerahkan sin-kangnya men-dorong dari dalam dan berhasillah dia. Setelah kedua lengannya bebas, dia me-ngumpulkan tenaga lalu menotok bawah punggungnya sendiri untuk membebaskan kedua kakinya.

“Aihhh....!” Dia bangkit duduk sambil mengelus-elus tempat yang ditotok Hwee Li tadi.

“Sekarang aku menjadi muridmu, En-ci.”

“Ya, kaulakukanlah upacara pengang-katan guru, berlutut dan memberi hormat delapan kali!”

Hwee Li lalu menjatuhkan diri berlu-tut di depan Ceng Ceng yang sudah bangkit berdiri, memberi hormat sampai delapan kali sambil menyebut, “Subo....!”

Begitu selesai memberi hormat, anak itu cepat meloncat bangun dan berkata, “Subo, sekarang tiba giliranmu untuk mengucapkan janji kepadaku!”

Ceng Ceng tersenyum. Memang dia sudah merasa suka. kepada anak kecil ini dan andaikata kelak mereka dapat saling jumpa kembali, agaknya dia tidak akan keberatan untuk menurunkan ilmu kepada anak yang cerdas ini. Maka tanpa ragu-ragu lagi dia pun berkata, “Aku berjanji....”

“Nama Subo siapa, harap sebutkan agar aku tidak lupa.”

Ceng Ceng tersenyum dan memandang kagum. Anak ini kelak akan menjadi se-orang yang hebat, pikirnya. “Aku Lu Ceng, berjanji bahwa kelak, kalau Kim Hwee Li telah mempelajari ilmu silat dari ayahnya, aku akan mengajarkan ilmu tentang racun kepadanya sebagai muridku yang baik.”

Hwee Li tertawa girang. “Subo, mari sekarang kita pergi ke tempat yang dija-dikan benteng ayahku dan para anak buah Pulau Neraka. Aku tanggung tidak akan ada yang berani mengganggumu setelah mereka tahu bahwa engkau ada-lah guruku.”

“Tidak, Hwee Li. Aku harus pergi dulu, kelak kita akan bertemu kembali.”

Anak itu menghela napas. “Akan te-tapi ingatlah Subo. Kalau aku sudah ta-mat belajar dari Ayah dan Subo tidak datang mencariku, aku yang akan pergi mencarimu.”

Ceng Ceng tersenyum, memegang dagu yang manis itu. “Engkau muridku yang baik, tentu kelak kita akan saling berjumpa. Percayalah. Nah, selamat tinggal, Hwee Li!” Ceng Ceng lalu cepat meloncat jauh dan berlari pergi dari situ, menuju ke selatan. Dia harus cepat pergi karena kalau sampai ayah anak itu da-tang kembali, belum tentu dia akan da-pat menghindarkan diri dengan mudah dari kekuasaan kakek yang sakti itu.

Biarpun dia melakukan perjalanan cepat, namun Ceng Ceng selalu bersikap hati-hati sekali karena dia maklum bah-wa dia makin mendekati daerah berbaha-ya, yaitu Lembah Bunga Hitam. Jalan mulai mendaki dan tidak tampak lagi ada dusun. Keadaan amat sunyi melengang, sunyi yang menegangkan karena di dalam kesunyian ini seolah-olah maut mengintai di mana-mana, di balik batu, di atas po-hon, di dalam jurang. Dan memang maut mengintai di mana-mana berupa binatang berbisa, racun-racun yang tersebar dan tercecer di mana-mana, jebakan-jebakan yang berisi ular, paku-paku berkarat dan beracun yang dipasang orang di mana-mana di tempat yang tak tersangka-sangka. Akan tetapi tentu saja Ceng Ceng dapat terhindar dari semua itu dan akhirnya tibalah dia di luar pintu ger-bang sebuah dusun yang kelihatan amat sunyi melengang, di mana pohon-pohon-nya banyak yang rontok dan mengering, rumah-rumah tembok kokoh kuat tanpa penghuni. Dia memasuki pintu gerbang itu dan jantungnya berdebar tegang. Me-mang menyeramkan sekali keadaan di dusun itu. Inilah agaknya Lembah Bunga Hitam, karena mulai tampak olehnya rumpun tetanaman yang kembangnya hitam kecil-kecil yang mengeluarkan bau yang jelas mengandung racun yang amat berbahaya! Dengan hati-hati Ceng Ceng berjalan terus dan tiba-tiba dia melon-cat, menyelinap di balik semak-semak karena dia melihat ada beberapa orang di depan. Dari tempat sembunyiannya dia mengintai dan betapa herannya melihat sebuah kerangkeng di mana terdapat seorang laki-laki yang kepalanya tersem-bul di luar kerangkeng, kaki tangannya terbelenggu dan laki-laki itu mukanya merah sekali. Kerangkeng itu bentuknya seperti kerangkeng yang

biasa dipakai untuk mengangkut seorang tawanan. Ada empat orang yang menjaga di dekat ke-rangkeng, seorang lagi berdiri agak jauh, mungkin orang ke lima ini menjaga ka-lau-kalau ada musuh yang muncul dari arah selatan.

Ceng Ceng merasa tertarik sekali, la-lu dia menyelinap di balik pohon dan semak-semak, mendekati. Tak jauh dari tempat itu dia melihat sebuah sumur tua, dan tiba-tiba sekali, hampir tidak tampak olehnya kalau saja dia tidak se-dang memperhatikan sumur itu, dia melihat bayangan berkelebat cepat sekali memasuki sumur itu! Keheranan dan kecurigaannya timbul. Mungkin dia salah lihat, pikirnya, akan tetapi sumur itu merupakan tempat yang tepat untuk mengintai dan bersembunyi, dan tidak ada jeleknya untuk memeriksa apakah benar bayangan tadi memasuki sumur. Dia menyelinap makin dekat dan akhir-nya dia meloncat ke dalam sumur tua, berpegang pada bibir sumur yang terbuat dari batu-batu besar. Mudah saja baginya untuk bersembunyi di situ, karena dari jauh tadi pun sudah tampak betapa dinding sumur besar itu terbuat dari tum-pukan batu-batu yang tidak rata.

Ketika dia menjenguk ke bawah, tiba-tiba bulu tengkuknya berdiri karena kem-bali dia melihat bayangan orang berkele-bat, sekarang di dasar sumur itu dan lenyap. Benarkah ada orangnya di bawah sana yang gelap dan hitam itu? Ataukah dia sudah salah lihat? Agaknya tidak mungkin ada orang di dalam sumur ini, pikirnya dan perhatiannya segera dituju-kan lagi ke luar sumur, ke arah kerang-keng di mana seorang laki-laki terbelenggu itu. Kini nampak jelas wajah laki-laki yang tertawan itu. Wajah yang ga-gah bukan main, dan masih muda, akan tetapi kulit muka itu merah seperti ter-bakar dan matanya menyorotkan sesuatu yang amat aneh.

Tiba-tiba Ceng Ceng merasa jantung-nya berdebar tegang. Pemuda tampan itu seperti pernah dijumpainya! Tampan dan gagah! Tak salah, pernah dia berjumpa dengan pemuda yang berada di dalam kerangkeng itu. Kalau tak salah...., ya, di dalam pasar kuda! Ketika dia menjual-belikan kuda, bersama Panglima Souw Kwee It, di dalam pasar itu terdapat dua orang pemuda yang menarik perhatian-nya. Dua orang pemuda tampan. Tentu seorang di antara mereka itulah yang kini berada di dalam kerangkeng ini. Teringat akan sikap dua orang pemuda itu, yang memandang kagum kepadanya ketika di pasar dahulu, timbul keinginan hati Ceng Ceng untuk menolong pemuda di dalam kerangkeng ini.

Empat orang penjaga yang dekat de-ngan kereta itu bertubuh biasa saja, akan tetapi sinar mata mereka seram, mem-bayangkan kekejaman hebat. Juga sikap mereka aneh, yang seorang malah tidak bersepatu, dan kadang-kadang mereka itu sama sekali tidak bergerak seperti arca. Tiga orang duduk di atas tanah, se-orang berdiri dan seorang lagi berdiri jauh dari kerangkeng. Kalau aku serang mereka dan terjadi pertempuran, tentu kawan-kawan mereka akan berdatangan dan kalau banyak orang datang mengero-yok, akan gagallah usahaku menolong. Lebih baik dengan mendadak kubebaskan dia, agar dapat melarikan diri, pikir Ceng Ceng.

Ceng Ceng lalu bergerak naik dan meloncat keluar dari dalam sumur de-ngan hati-hati sekali, lalu dia mengeluar-kan gin-kangnya berloncatan ke arah kerangkeng itu. Dia terkejut karena me-lihat betapa lima orang penjaga itu sama sekali tidak bergerak, seolah-olah mereka itu benar-benar telah berubah menjadi arca betul! Akan tetapi dia tidak mau peduli lagi, cepat menghampiri kerangkeng.

“Eh.... oh.... mau apa kau....?” Pemuda di dalam kerangkeng melihat Ceng Ceng menghampirinya.

Mendongkol juga hati Ceng Ceng mendengar pertanyaan ini. “Tidak apa-apa,” jawabnya dingin. “Hanya ingin membebaskan kau dari dalam kerangkeng ini, yaitu kalau kau mau.”

“Tidak....! Tidak....! Jangan lakukan itu, lekas kau lari dari sini kalau kau sa-yang jiwamu!”

Ceng Ceng menjadi makin mendongkol lagi. Wataknya memang keras dan suka melawan, makin dikeras dia makin berani dan nekat.

“Manusia tak mengenal budi! Aku nekat hendak menolong kau malah me-nolak. Aku tetap hendak menolongmu, hendak kulihat kau mau bisa menolak atau tidak!” Dia sudah menggerakkan tangan hendak membongkar kerangkeng itu, akan tetapi tiba-tiba terdengar seru-an keras dan lima orang penjaga itu sudah datang berlari-lari lalu menyerang-nya kalang kabut!

“Nona, siapapun adanya engkau, lekas larilah!” Kembali pemuda di dalam ke-rangkeng berteriak keras. Akan tetapi, andaikata tadinya Ceng Ceng berniat untuk lari, mendengar kata-kata ini saja sudah cukup baginya untuk merobah niat-nya itu. Dia menghunus pedang Ban-tok-kiam, memutar pedang itu dan menang-kis serangan lima orang yang mengguna-kan senjata golok dan pedang. Terdengar suara nyaring

dan lima orang itu melon-cat ke belakang, seorang di antara me-reka terus roboh terkena hawa beracun dari Ban-tok-kiam.

“Pedang hebat....!” Empat orang yang lain memuji karena sebagai anggauta Lembah Bunga Hitam tentu saja mereka mengenal senjata beracun yang amat berbahaya itu.

“Baik, kalau kalian sudah mengenal pedangku agar tidak mati penasaran. Majulah!” Ceng Ceng memegang sambil mengerling ke arah pemuda dalam ke-rangkeng dengan senyum mengejek dan menantang. Kerling dan senyumnya se-perti berkata, “Aku tetap hendak mela-wan, kau mau apa!”

Akan tetapi mendadak Ceng Ceng melongo karena dia melihat empat orang lawannya itu sama sekali tidak bergerak lagi, seperti tadi, seolah-olah berubah menjadi patung! Melihat ini, dia tidak membuang waktu lagi, cepat dia meng-hampiri kerangkeng untuk membebaskan pemuda itu.

“Jangan, Nona. Lekas kau pergi. Me-reka itu terkena hawa beracun yang membuat mereka sebentar sadar sebentar tidak seperti itu. Lekas pergi, kalau sampai ketahuan ketua lembah, lari pun akan terlambat bagimu!”

Ceng Ceng memandang dengan cem-berut. “Kau ini cerewet benar, sih! Kau tidak ingin keluar dari kerangkeng, akan tetapi aku justeru ingin membebaskanmu!”

“Jangan.... jangan.... aku.... aku kera-cunan.... pergilah saja, Nona!” pemuda itu kembali berkata, wajahnya makin merah dan matanya bersinar-sinar seperti me-ngeluarkan api.

“Uh, cerewet! Tranggg....!” Ceng Ceng terhuyung ke belakang dan meman-dang dengan mata terbelalak. Dia tadi menggunakan pedangnya membacok ping-giran kerangkeng, akan tetapi kerangkeng itu tiba-tiba miring dan pedangnya ber-temu dengan bagian yang dilapis baja. Pemuda di dalam kerangkeng itu ternya-ta telah menggerakkan dirinya sehingga kerangkeng itu miring dan selain pinggir-an baja, juga dia telah menangkis pedang itu dengan belenggu!

“Manusia tak mengenal budi! Kau ber-sikap hendak mempertahankan diri supaya tidak bisa bebas, ya? Dan aku pun ber-keras hendak menghancurkan kerangkeng ini!” Dia mendesak lagi.

“Trang-trang-trakk....!”

Ceng Ceng kaget. Pedangnya menem-bus bagian kayu dari kerangkeng itu, akan tetapi selalu bertemu dengan be-lenggu baja. Pemuda ini ternyata berke-pandaian tinggi, kalau tidak, mana mung-kin dalam keadaan terbelenggu, di dalam kerangkeng pula, dapat menangkis pe-dangnya? Pula, pedangnya adalah pedang Ban-tok-kiam, bagaimana pemuda itu mampu menangkis begitu saja dan setiap tangkisan membuat lengan kanannya ter-getar hebat? Akan tetapi, hal ini malah menambah kemarahannya!

Tiba-tiba empat orang itu bergerak lagi dan berseru keras menerjang. Akan tetapi, tiba-tiba secara beruntun mereka roboh terjengkang dan tidak bergerak lagi, entah mengapa.

“Nona, lekas pergi... ketua lembah datang....!” Pemuda di dalam kerangkeng itu berseru, Ceng Ceng memandang dan melihat gerombolan orang yang jumlah-nya paling sedikit ada dua puluh orang berlari-lari datang. Dia tidak takut, akan tetapi maklum bahwa dia tidak akan menang menghadapi begitu banyak orang, yang membuat dia mendongkol adalah bahwa kekalahannya itu membuat dia tidak akan berhasil membebaskan Si Pe-muda! Memang terjadi perubahan aneh di dalam watak Ceng Ceng setelah dia menjadi murid Ban-tok Mo-li dan setelah kini tubuhnya mengandung racun! Peru-bahan yang membuat dia keras hati, keras kepala, dan aneh tidak lum-rah. Dia bukan takut kalau dia kalah dan terluka atau tewas, melainkan khawatir kalau-kalau tidak berhasil membebaskan pemuda itu yang makin diinginkannya begitu pemuda itu menolaknya.

“Kau pergi bersamaku!” katanya dan dia lalu mendorong kerangkeng yang beroda itu secepatnya pergi dari tempat itu!

“Wah-wah-wah.... mana bisa melarikan diri kalau mendorong kereta? Kau bocah bandel, keras kepala! Lepaskan kerang-keng, dan larilah!” pemuda itu meronta-ronta sehingga terasa berat sekali kerangkeng itu. Namun, makin dimarahi, makin marah pulalah hati Ceng Ceng dan dia makin nekat mendorong kereta itu keluar dari dusun itu.

Ceng Ceng mendengar pemuda itu me-ngomel akan tetapi tidak meronta-ronta lagi. Dan dia pun merasa heran mengapa dua puluh lebih orang tadi tidak juga dapat menyusulnya padahal larinya de-ngan cara mendorong kerangkeng itu tidak dapat dikatakan cepat? Huh, kalau begitu Ketua Lembah Bunga Hitam hanya mempunyai nama kosong belaka, pikirnya. Akan tetapi dia mempercepat larinya, lalu membelokkan kerangkeng, memasuki daerah di mana pegunungan itu mempu-nyai banyak batu-batu besar dan banyak guha-guha. Akhirnya dia mendorong ke-rangkeng memasuki sebuah di antara guha-guha itu.

“Hemm, hendak kulihat siapa di anta-ra kita yang menang. Aku yang akan membuka kerangkeng atau engkau yang hendak mempertahankan diri di dalam kerangkeng seperti binatang!” kata Ceng Ceng dan mulailah dia menggunakan pedangnya untuk membacok-bacok kerang-keng.

Pemuda itu kini mukanya makin me-rah, matanya melotot ketakutan, akan tetapi tidak mengeluarkan kata-kata lagi, hanya sering kali dia mendengus dan mengeluh seolah-olah menderita sakit hebat. Ceng Ceng pun tahu bahwa pemu-da ini keracunan, dan justeru karena itu-lah dia ingin membebaskannya, agar dia dapat memeriksanya dan memberinya obat. Sambil mendengus dan berusaha mengelakkan kerangkengnya dari sabetan pedang, pemuda itu memandang Ceng Ceng dengan mata berapi penuh kemarahan, kadang-kadang menggerakkan be-lenggunya untuk menangkis. Bahkan satu kali pemuda itu dapat menggerakkan ke-rangkengnya secara keras sekali sehingga tubuh Ceng Ceng terdorong dan roboh telentang! Tentu saja dara itu menjadi makin marah, menyimpan pedangnya, menubruk kerangkeng yang sudah patah-patah itu dan akhirnya dia berhasil me-renggut dan kerangkeng itu cerai-berai, pemuda itu terguling ke luar dan bebas dari kerangkeng, akan tetapi dengan kaki tangan terbelenggu yang disambung ran-tai panjang.

“Oughhhh....!” Pemuda itu mendengus keras, tubuhnya mencelat dan dengan ge-rakan luar biasa sekali dia telah melon-cat bangun. Ceng Ceng memandang be-ngong dan penuh takjub dan kagum. Pe-muda itu memiliki tubuh seperti seekor singa jantan yang amat kokoh kuat dan tegap, tinggi besar dan pakaiannya yang compang-camping itu memperlihatkan sebagian kulit tubuh yang putih dengan otot-otot yang kekar. Seorang jantan yang memiliki tubuh kuat dan menga-gumkan. Belum pernah selama hidupnya Ceng Ceng melihat seorang pria seperti ini, maka dia terlongong kagum. Dan sekarang jelas baginya bahwa pemuda ini sama sekali bukan seorang di antara dua orang pemuda yang pernah dijumpainya di pasar kuda. Bukan, pemuda ini jauh lebih tua dari mereka. Pemuda ini tentu sudah lewat dua puluh tahun uslanya, dan pada wajahnya nampak garis-garis tanda bahwa semasa mudanya pemuda ini mengalami banyak kesukaran hidup. Wajah yang tampan dan gagah namun tertutup oleh warna merah mengerikan dan sepa-sang matanya mengeluarkan sinar berapi dan kini memandang kepada Ceng Ceng dengan aneh.

“Oughhhh....!” Kembali dia mengeluh, tubuhnya gemetar, matanya dipaksa-paksa untuk dipejamkan, kedua tangan menge-pal tinju dan belenggu di kaki tangannya berbunyi berkerincingan. Agaknya pemuda itu sedang menderita hebat, bahkan se-perti terjadi pergulatan hebat di sebelah dalam dirinya.

Ceng Ceng yang sudah meloncat ba-ngun dan memandang penuh perhatian itu, memandang penuh selidik dan biarpun dia belum memeriksa langsung, me-mandang keadaan pemuda itu dia sudah dapat menduga dan berseru, “Kau kera-cunan, racun yang membuat darahmu menjadi panas dan.... ehh.... haili....!” Ceng Ceng berteriak kaget karena tiba-tiba pemuda itu menubruknya!

“Gila kau....!” Ceng Ceng membentak sambil mengelak ke kiri. Akan tetapi begitu tubrukannya luput, pemuda itu sudah dapat membalik dan menubruk lagi dengan gerakan yang bukan main cepat-nya. Ceng Ceng kembali mengelak, akan tetapi dia kalah cepat maka dia mem-barengi dengan tangkisannya pada kedua lengan tangan yang hendak menangkapnya itu.

“Dukkk.... ihhhh....!” Ceng Ceng ter-huyung dan menjadi marah sekali. Dia telah mengerahkan sin-kangnya ketika menangkis tadi, namun dia masih saja terhuyung tanda bahwa pemuda itu selain memiliki gerakan cepat, juga memilik tenaga yang amat kuat!

“Keparat!” Dia memaki, marah sekali. Orang yang telah ditolongnya dan dibebaskannya itu membalas dengan serangan. Dengan kemarahan memuncak, kini Ceng Ceng membalas dengan pukulan keras dan beruntun, cepat sekali kedua tangannya menyambar ke arah pelipis dan menurun ke lambung dari kanan kiri, dan selain cepat dan kuat, dia juga mengerahkan tenaga yang mengandung racun.

“Ouhhhh....!” Kembali laki-laki itu mengeluarkan suara keluhan dalam, akan tetapi dengan sigapnya, biarpun kaki tangannya dibelenggu, dia dapat meng-elak dan menangkis semua pukulan se-rangan Ceng Ceng. Dara itu makin ter-kejut karena dia memperoleh kenyataan bahwa ilmu silat pemuda ini hebat

bukan main, biarpun dibelenggu kaki tangannya namun agaknya tidak kalah oleh Hek-tiauw Lo-mo! Ketika dia menerjang lagi dan kedua tangannya memukul dada dan perut, pemuda itu tidak mengelak sama sekali.

“Dukkk! Desss!” Dada dan perut pe-muda itu terkena pukulannya yang me-ngandung racun, akan tetapi ada hawa sin-kang kuat yang membuat kedua ta-ngannya terpental kembali dan kedua lengannya seperti lumpuh seketika. Dan sebelum dia sempat bergerak lagi, tahu-tahu kaki pemuda itu telah menyambar kakinya sendiri dan sekali lagi Ceng Ceng roboh terguling!

“Keparat, kau sudah bosan hidup!” bentaknya sambil meloncat bangun dan dengan pedang Ban-tok-kiam di tangan dia menyerang lagi. Akan tetapi sebelum dia sempat menusuk, tiba-tiba pemuda itu sudah mendahuluinya, dengan gerakan aneh sekali kedua lengannya bergerak, rantai belenggu mengeluarkan bunyi ber-dencing nyaring menulikan telinga, lenyap bentuk rantainya dan berubah menjadi sinar hitam yang menyambar dahsyat didahului oleh angin pukulan yang amat kuat ke arah kepala Ceng Ceng.

Tentu saja Ceng Ceng menjadi ter-kejut sekali melihat serangan maut yang amat dahsyat ini, secepatnya dia meng-elak ke samping akan tetapi tiba-tiba lengan tangannya yang memegang pedang menjadi lemas, pedangnya terlepas dan jatuh ke lantai guha karena entah bagaimana caranya, pergelangan tangannya telah kena ditotok oleh jari tangan pe-muda itu.

“Aihhh....!” Ceng Ceng menjerit akan tetapi kembali sinar hitam rantai beleng-gu menyambar ke bagian tubuhnya. Dia membuat gerakan mengelak ke belakang, namun tiba-tiba dia sudah roboh tertotok dalam keadaan lemas dan telentang di atas lantai. Dan pemuda itu dengan mata mengeluarkan sinar mengerikan lalu menubruknya, memeluk dan menciumi mu-kanya.

Dapat dibayangkan betapa ngeri dan takut rasa hati Ceng Ceng, bercampur dengan rasa malu yang membuat dia hampir pingsan. Dia tidak mampu mela-wan lagi, tubuhnya sudah lemas dan menjadi lebih lemas dan gemetar saking tegangnya ketika dia merasa betapa hi-dung dan bibir yang amat panas itu, yang mendengus-denguskan napas yang memburu, merayapi seluruh mukanya. Lehernya, telinganya, matanya, dahinya, hidungnya dan kemudian bibirnya diciumi oleh pemuda itu! Jerit tertahan mencekik leher Ceng Ceng. Selama hidupnya, be-lum pernah dia dicium pria, apalagi di-cium bibirnya seperti itu, ciuman penuh nafsu yang seolah-olah membetot se-mangat dari tubuhnya! Dalam keadaan setengah pingsan Ceng Ceng memejam-kan matanya ketika bibir yang panas itu mencium mulutnya, kemudian mendadak muka orang itu terangkat dan menjauh.

Dia memaksa diri memicingkan mata dan melihat betapa pemuda itu berlutut, menutupi muka dan seperti orang me-nangis! Kemudian pemuda itu mendengus aneh dan meloncat berdiri, menurunkan kedua tangannya, memandang kepada Ceng Ceng dengan sinar mata penuh duka, lalu sekali meloncat dia lenyap berberkelebat ke luar guha!

Ceng Ceng mengeluarkan keluhan panjang dan air matanya bergerak menu-runi kedua pipinya. Hatinya lega bukan main. Nyaris dia mengalami hal yang amat mengerikan dan yang hanya dapat dia bayangkan di dalam mimpi buruk saja. Ngeri dia membayangkan hal itu, dan kegelapan hatinya untuk sementara menghapus bayangan pengalaman tadi ke-tika dia diciumi oleh pemuda itu. Akan tetapi dia masih tidak berdaya, dia masih tidak mampu menggerakkan kaki tangan-nya. Dia tidak tahu apakah bahaya sudah tidak ada lagi. Baru saja dia terbebas dari bahaya yang leblh mengerikan dari-pada kematian, akan tetapi bagaimana kalau para pengejar, ketua lembah dan orang-orangnya secara tiba-tiba muncul di situ selagi dia masih belum mampu bergerak? Bagalmana kalau orang-orang lembah yang ganas dan kejam itu meng-ganggunya.

“Uhuuuhhh....” Ceng Ceng terisak penuh rasa takut. Selama hidupnya baru tadi ketika dia dipeluk dan diciumi dia merasa ngeri dan ketakutan yang lebih hebat lagi. Sukar untuk membayangkan dia diganggu oleh orang-orang lembah. Lebih hebat daripada tadi!

“Keparat kau.... keparat kau....!” Dia memaki-maki pemuda itu yang mening-galkan dia seperti itu. Dia telah meno-long pemuda itu, kenapa pemuda itu ber-balik memperlakukannya seperti itu? Dan kini meninggalkannya dalam keadaan tertotok dan sama sekali tidak berdaya?

“Hekkk....!” Napas Ceng Ceng terhenti dan matanya memandang terbelalak ke luar guha. Tampak bayangan orang di luar guha, bayangan yang perlahan-lahan datang mendekat! Bayangan orang lembah? Makin dekat bayangan itu makin ngeri rasa hati Ceng Ceng. Dia berusaha mengerahkan sin-kangnya

untuk membe-baskan diri dari totokan, namun sia-sia belaka. Dia tidak berani bersuara bahkan napas pun ditahan agar jangan mengeluarkan bunyi.

Akhirnya bayangan itu muncul di depan guha dan ternyata adalah pemuda tadi! Rambutnya awut-awutan, mukanya merah dan matanya kembali mengeluar-kan sinar aneh yang berapi-api.

Dengan langkah satu-satu pemuda itu menghampiri Ceng Ceng, langkah yang seolah-olah terjadi di luar kehendaknya.

“Jangan.... ah, jangan....” Ceng Ceng merintih perlahan sambil memandang dengan muka penuh ketakutan.

Pemuda itu kelihatan bingung, men-jadi makin beringas dan sudah ber-lutut di dekat Ceng Ceng. Sampai ham-pir pecah rasa dada Ceng Ceng karena jantungnya berdebar keras penuh ketegang-an. Pemuda itu menggerakkan tangannya sehingga rantai belenggu berdencingan, lalu jari-jari tangannya mengelus pipi Ceng Ceng. Dara ini mengeluh dan me-mejamkan matanya lagi, kemudian di-keraskan hatinya dan dia membuka mata lalu memaki, “Keparat laknat! Apa yang akan kaulakukan? Tidak malukah engkau? Aku telah berusaha menolongmu dan kau membalasnya dengan penghinaan seperti ini? Manusia macam apa engkau? Laki-laki macam apakah engkau ini?”

Kemarahan mengusir semua rasa takut dan ngeri dan kini Ceng Ceng me-mandangdengan mata bersinar-sinar. Pemuda itu seperti terpukul oleh dam-pratan itu, dia bangkit berdiri lagi, me-ragu dan tiba-tiba tangannya bergerak menampar kepalanya sendiri, lalu mem-balikkan tubuh dan terhuyung pergi ke pintu guha. Hati Ceng Ceng menjadi lega.

Tiba-tiba Ceng Ceng menjadi pucat. Sampai di pintu guha, pemuda itu ber-henti, perlahan-lahan membalikkan tubuhnya, memandang kepada Ceng Ceng de-ngan sinar mata penuh gairah berahi, kemudian mengeluarkan suara keluhan dalam di kerongkongannya lalu.... melon-cat seperti seekor harimau menerkam ke arah tubuh Ceng Ceng! Ceng Ceng men-jerit akan tetapi mulutnya tersumbat ciuman dan ketika jari-jari tangan pemu-da itu bekerja, Ceng Ceng merintih dan pingsan tidak ingat apa-apa lagi!

Apa bedanya manusia dengan binatang kalau kesadarannya lenyap? Kesadaran lenyap menghilangkan pengertian, dan yang tinggal hanyalah kekerasan berdasarkan dorongan kebutuhan jasmaniah belaka, seperti binatang. Naluri yang ada hanyalah naluri kebutuhan badan. Demi-kian pula dengan keadaan pemuda itu. Terpengaruh oleh racun yang amat hebat, yang bagi orang lain tentu mendatangkan akibat maut yang tak mungkin dapat -dihindarkan lagi, pemuda ini kehilangan kesadarannya. Biarpun dia sudah berusaha melawannya dengan sedikit ingatan yang masih ada, namun hawa racun itu akhir-nya menang, merampas seluruh kesadar-annya dan membuat dia bertindak seperti binatang dan menurutkan dorongan ke-butuhan jasmani yang pada saat itu di-kuasai oleh nafsu berahi yang amat dah-syat sebagai akibat pengaruh racun yang memenuhi tubuhnya. Maka terjadilah hal yang tak mungkin dapat terelakkan lagi oleh Ceng Ceng dan tak mungkin dapat dipertahankan lagi oleh pemuda itu.

Beberapa lama kemudian, tampak pemuda itu melangkah keluar dari guha, berkali-kali menampar kepalanya sendiri, dengan wajah muram namun tidak liar lagi, dan mulutnya mengeluarkan kata-kata berulang-ulang, “Terkutuk....! Ter-kutuk....!”

Jauh lebih lama kemudian, Ceng Ceng mengeluh dan siuman. Ternyata dia sudah dibebaskan dari totokan. tubuhnya terasa sakit-sakit dan ada sesuatu yang tidak wajar. Ceng Ceng teringat akan semua pengalamannya sebelum dia pingsan. Ingatan ini mengejutkan hatinya, apalagi, setelah dia melihat betapa pakaiannya terbuka dan terdapat noda darah di pa-hanya, tiba-tiba dia menjerit dan roboh pingsan lagi!

Perlahan-lahan dara yang tertimpa malapetaka itu siuman, merintih dan menangis dengan sedih sekali. Dia men-cengkerami tanah dan batu, memukul-mukul tanah dan menangis makin sedih. Makin dikenang, makin dibayangkan, ma-kin sakit rasa hatinya karena dia kini sudah merasa yakin bahwa dia telah diperkosa oleh pemuda itu. Tiba-tiba dia meloncat berdiri, tidak mempedulikan pakaiannya yang terbuka, kedua tangan-nya dikepal, lalu disambarnya pedang Ban-tok-kiam yang masih berada di lantai guha. “Jahanam....! Keparat buruk....! Manusia laknat! Iblis keji, aku bersumpah akan membunuhmu! Aku akan menyiksa-mu, akan kusayat-sayat tubuhmu, kuhan-curkan kepalamu, kuremuk semua tulang di tubuhmu!” Dia memaki-maki dengan air mata bercucuran, kemudian sambil menangis dia membetulkan pakaiannya dan lari keluar dari guha dengan pedang terhunus di tangannya. Timbul kebencian-nya yang hebat kepada pemuda itu, ke-pada laki-laki pada khususnya, kepada manusia pada umumnya. Tanpa

disadari-nya, saat itu terjadilah perubahan hebat pada dirinya. Di lubuk hatinya tumbuh perasaan benci yang amat berat, yang meracuni seluruh darahnya, yang meng-akibatkan watak yang kejam di dalam dirinya. Peristiwa hebat yang menggun-cangkan seluruh batinnya itu menambah dengan hebatnya perubahan yang memang mulai terjadi di dalam dirinya akibat ilmu tentang racun yang sifatnya kejam semenjak dia menjadi murid Ban-tok Mo-1i.

Dengan semangat berapi-api untuk mencari pemuda itu dan mengadu nyawa dengannya, Ceng Ceng kembali mema-suki dusun yang menjadi sarang Lembah Bunga Hitam. Dari jauh sudah tampak olehnya serombongan orang yang jumlah-nya sembilan, dan orang-orang itu men-jadi terkejut ketika melihat seorang ga-dis dengan pedang di tangan berlari ce-pat mendatangi dan langsung menyerang mereka dengan ganas!

Dengan kemarahan dan kebencian me-luap di dalam hatinya, Ceng Ceng mero-bohkan dua orang, lalu menghadapi pe-ngeroyokan tujuh orang anggauta lembah. Pedang Ban-tok-kiam merupakan senjata ampuh yang membuat jerih para penge-royoknya. Seorang di antara mereka lalu bersiul-siul dan datanglah lebah-lebah beterbangan. Lebah putih yang beracun! Melihat ini, Ceng Ceng yang masih me-mutar pedangnya, cepat mengeluarkan bubuk hijau dan menanti sampai lebah-lebah itu datang mendekat. Disebarnya bubuk hijau itu di sekeliling dirinya dan lebah-lebah yang terkena serbuk hijau ini sebagian jatuh dan mati, sebagian lagi mabok dan tidak dapat dikendalikan lagi oleh anggauta lembah yang bersiul-siul! Sebaliknya, Ceng Ceng lalu mengeluarkan serbuk merah, sambil menyerbu ke depan dan menaburkan serbuk merah ini ke udara, kemudian dengan gerakan pedang-nya yang diputar-putar sehingga mendatangkan angin, dia berhasil membuat serbuk merah yang kini berubah menjadi semacam uap merah, menyambar ke arah para pengeroyoknya!

Orang-orang lembah yang kesemuanya adalah ahli-ahli racun, ternyata tidak mengenal uap merah ini. Mereka hanya menjauhkan diri lalu menghampiri Ceng Ceng dari arah lain agar tidak terkena serbuk merah. Akan tetapi mereka men-cium bau tajam dan celaka bagi mereka yang terdekat, karena kelihaian racun serbuk merah ini adalah pada baunya. Begitu mencium bau keras ini, dua orang menjadi pening dan terhuyung-huyung, berseru, “Celaka!” lalu meninggalkan ge-langgang pertempuran.

Sementara itu, Ceng Ceng sudah me-nerjang lagi, pedangnya berhasil merobohkan seorang lagi karena hawa beracun yang keluar dari pedang itu, dan ludah-nya merobohkan dua orang lain!

“Mampuslah kalian, keparat! Mampus-lah!” Berkali-kali mulutnya berkata de-mikian karena dia membayangkan para pengeroyok itu sebagai pemuda yang telah memperkosanya, atau setidaknya mereka itu dianggap wakil pemuda itu yang harus dibalasnya. Oleh karena itu, sepak terjangnya mengerikan, dan dia mengamuk seperti seekor harimau kela-paran.

Akan tetapi berbondong-bondong da-tanglah orang-orang lembah yang tadinya meninggalkan lembah itu untuk melaku-kan perang melawan orang-orang Pulau Neraka. Karena menyangka bahwa gadis itu tentulah seorang di antara orang orang Pulau Neraka, mereka menyerbu dan mengeroyok. Ceng Ceng tidak peduli dan sama sekali tidak gentar menghadapi pengeroyokan banyak orang ini. Dia me-ngamuk terus, menggerakkan pedangnya yang ampuh dan menyebar racun-racun-nya, melakukan pukulan-pukulan beracun bahkan menyerang dengan ludahnya. Ba-nyak di antara para pengeroyoknya roboh menjadi korban dan akhirnya terdengar bentakan keras, “Mundur semua!” dan Ceng Ceng berhadapan dengan seorang kakek tua yang amat mengerikan. Kakek ini usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, tinggi kurus dan mukanya hanya kelihatan tengkorak terbungkus kulit belaka. Pakaiannya serba hitam dan ma-tanya hampir hitam seluruhnya karena bagian putihnya juga gelap, kemerahan mengarah warna hitam sehingga kalau dia memandang orang, amatlah mengeri-kan.

“Nona, siapakah kau? Apakah kau se-orang Pulau Neraka?”

“Banyak cerewet! Engkau tentu Ketua Lembah Bunga Hitam, bukan? Nah, ma-julah!” bentak Ceng Ceng yang sudah menerjang maju dengan pedangnya me-nyerang kakek itu. Kakek itu bertangan kosong, ketika dia menggerakkan kedua tangannya, terdengar suara, “Ccinggg....!” dan tangan kanan Ceng Ceng tergetar. Kiranya kakek itu telah menggunakan kuku jari tangannya menyentil dan sen-tilan ini saja sudah membuat pedangnya tergetar dan hampir terlepas dari pe-gangan! Hal ini cukup menjadi bukti bahwa kepandaian kakek ini hebat sekali, tenaga sin-kangnya juga jauh lebih tinggi dan kuat daripada tenaganya sendiri. Namun tidak ada sedikit pun rasa gentar di dalam hati dara yang sudah terbakar hangus oleh rasa dendam yang amat hebat itu. Mati baginya bukan apa-apa lagi dan yang terasa hanyalah kebencian, kebencian yang bernyala makin besar dan membakar semua perasaan ini. Dengan kenekatan yang luar biasa dia menyerang kakek bermuka tengkorak itu dengan pe-dangnya. Ketua Lembah Bunga Hitam itu

tertawa dan menghadapi Ceng Ceng de-ngan tangan kosong saja, akan tetapi biarpun demikian, segera dia membuat dara itu kalang-kabut karena memang kepandaian kakek ini jauh lebih tinggi. Ceng Ceng kembali mengalami pertandingan seperti ketika dia melawan Ketua Pulau Neraka, dan merasa dipermainkan tanpa dapat mendesak lawan sama sekali.

Biarpun dia juga membantu pedangnya dengan pukulan beracun tangan kiri, dan bahkan menggunakan rambutnya dan lu-dahnya yang beracun, namun tetap saja dia dipermainkan dan didesak hebat.

“Ha-ha-ha, bocah lancang, ilmu ke-pandaianmu lumayan dan pengetahuanmu tentang racun hebat. Lekas kau berlutut dan menjadi muridku, dan aku akan mengampunkan kesalahanmu....”

“Mampuslah!” Ceng Ceng membentak dan menusukkan pedangnya dengan nekat dan dahsyat.

“Pedang baik....!” kakek itu mengelak. “Tapi kau keras kepala!”

Pada saat pedang meluncur lewat, kakek itu menggerakkan kakinya yang merupakan tendangan berputar, sama sekali tidak diduga oleh Ceng Ceng se-hingga lambung dara ini terkena tendang-an. Dia terjengkang dan terbanting keras. Akan tetapi sebelum kakek itu menyusul dengan serangan lain yang tentu akan merupakan bahaya bagi Ceng Ceng, tiba-tiba terdengar suara lembut yang datang-nya dari arah sumur tua yang pernah dipakai oleh Ceng Ceng untuk bersem-bunyi mengintai ketika pemuda yang telah memperkosanya itu menjadi tawan-an dalam kerangkeng!

“Thio Sek, apakah kau sudah melupa-kan Istana Gurun Pasir....?”

Ceng Ceng mendapat kesempatan untuk meloncat berdiri karena tiba-tiba, mendengar suara itu, Ketua Lembah Bunga Hitam terkejut setengah mati, mengeluarkan suara lirih dan berdiri bengong seperti orang melihat setan di tengah hari.

“Thio Sek, majikan kita menanti eng-kau datang menyerahkan kitab dan nya-wa!” kembali suara aneh dan halus itu terdengar dari dalam sumur. Ketua lem-bah memandang ke arah sumur, mukanya pucat sekali sehingga dia makin mirip dengan mayat hidup, kemudian terdengar keluhan aneh dari dalam kerongkongannya dan dia membalikkan tubuhnya, mencelat jauh dan lari secepatnya, dalam sekejap mata saja sudah lenyap dari situ. Anak buahnya yang melihat keadaan ketua mereka ini, juga serentak lari pergi terbirit-birit dengan ketakutan.

Ceng Ceng masih berdiri dengan pe-dang Ban-tok-kiam di tangannya. Hatinya lega karena baru sekarang dia sadar bahwa dia telah terbebas dari ancaman bahaya maut, ditolong oleh suara dari sumur itu. Teringatlah dia ketika dia pernah melihat bayangan samar-samar di dasar sumur. Timbul keinginan-tahunya. Tentu ada seorang aneh di dalam sumur itu. Dengan langkah lebar dia lalu meng-hampiri sumur itu, menjenguk ke dalam. Akan tetapi tidak tampak apa-apa lagi, bahkan bayangannya pun tidak ada. Tentu orang itu sudah pergi, pikirnya. Betapa lihainya orang itu.

Suara sorak-sorai mengejutkannya. Dia cepat membalik dan melihat tujuh orang laki-laki memasuki pintu gerbang dusun itu sambil bersorak. Orang-orang ini semua memegang senjata di tangan ka-nan dan seekor ular berbisa di tangan kiri, sikap mereka buas dan seperti orang-orang yang gila. Apalagi ketika mereka melihat Ceng Ceng, mereka se-gera menyerbu dengan kata-kata yang membuat dada Ceng Ceng seperti diba-kar, karena mereka mengeluarkan kata-kata kotor terhadap dirinya!

“Ha-ha, nona manis kesepian sendiri!”

“Engkau tentu sudah lama rindu ke-pada laki-laki!”

“Kami datang untuk menghiburmu, Nona!”

“Kalau kami bertujuh masih terlampau sedikit, teman-teman kami masih banyak di belakang!”

Ceng Ceng yang sedang berduka dan marah itu, tentu saja makin meledak kebenciannya terhadap pria. Sambil me-ngeluarkan seruan seperti lengking seekor binatang yang dahsyat, dia menyerbu, tangan kirinya sudah siap dengan segeng-gam bubuk putih yang tadi dia keluarkan dari saku bajunya, pedangnya diputar-putar di atas kepala. Tujuh orang itu tentu saja memandang rendah, sambil tertawa mereka menyambut dan mengu-rung.

“Yang memegang lebih dulu, menda-pat giliran lebih dulu, ha-ha!” Akan tetapi suara ketawa mereka terhenti seketika karena selagi mereka menangkis pedang Ceng Ceng yang me-nyambar-nyambar, dara ini menyebar bubuk putih ke udara. Terdengar teriak-an-teriakan kaget karena bubuk putih yang dipandang rendah itu begitu tampak oleh mereka, menimbulkan rasa pedas di mata mereka sehingga air mata me-ngalir ke luar dan pandangan mata me-reka menjadi kabur. Dalam keadaan se-perti ini, mudah saja Ceng Ceng meng-gerakkan pedangnya dan empat orang ro-boh dan tewas seketika disambar Ban-tok-kiam!

Tiga orang lain terkejut bukan main. Mereka meloncat ke belakang, menggo-sok-gosok mata mereka. Celaka, makin digosok makin pedas dan gatal, bahkan kini mata mereka mulai membengkak! Seorang di antara mereka cepat menge-luarkan sebuah tanduk menjangan dan meniupnya sehingga terdengarlah suara mengaung. Adapun dua orang temannya sudah menerjang Ceng Ceng yang menge-jar mereka. Ular di tangan kiri mereka mendesis-desis dan ketika mereka lontarkan, dua ekor ular itu menyambar Ceng Ceng. Gadis ini mengangkat lengan kirinya menangkis dan dua ekor ular itu dengan tepat menggigit dan bergantung kepada lengan kiri itu. Dua orang itu girang sekali karena menyangka bahwa tentu gadis yang sudah tergigit dua ekor ular mereka itu akan roboh. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika melihat Ceng Ceng me-ngibaskan lengan kirinya dan dua ekor ular itu terbanting ke atas tanah dan.... berkelojotan! Agaknya bukan gadis itu yang keracunan, sebaliknya dua ekor ular itulah, karena hawa beracun yang dike-rahkan gadis itu dari lengan yang tergi-git membuat dua ekor ular itu seperti dibakar kepanasan. Selagi dua orang itu masih bengong, Ceng Ceng sudah melon-cat, pedang Ban-tok-kiam menyambar. Mereka berusaha menangkis, namun ter-lambat, apalagi karena hawa beracun dari pedang itu sudah membuat mereka lemas. Robohlah dua orang ini dengan leher hampir buntung!

Orang terakhir itu masih meniup tanduk menjangan berkali-kali. Dalam ngeri dan takutnya menyaksikan kehebatan dara itu, dia mencurahkan seluruh perhatiannya untuk meniup suling memanggil teman-temannya. Akan tetapi suara me-ngaung dari tanduk yang ditiup itu se-gera terhenti dan dia pun roboh di ba-wah tusukan pedang Ceng Ceng yang menembus perutnya!

Barulah agak puas hati Ceng Ceng setelah berhasil membunuh tujuh orang itu. Akan tetapi baru saja dia mencabut kembali pedang Ban-tok-kiam dari dalam perut lawan terakhir setelah dia mem-biarkan pedang itu “meminum darah” agak lama di dalam tubuh orang itu, terdengar suara hiruk-pikuk. Dia menoleh dan dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia melihat seorang kakek perkasa dengan langkah lebar mengham-piri tempat itu. Kakek ini bukan lain adalah Hek-tiauw Lo-mo Ketua Pulau Neraka, diikuti oleh belasan orang anak buahnya!“Keparat! Bocah setan, kau lagi! Kau berani membunuh tujuh orang anak buahku? Sekarang terpaksa aku tidak dapat mengampunimu lagi!” Kakek itu berseru marah bukan main setelah dia melihat mayat tujuh orang anak buahnya meng-geletak di sekitar tempat itu. Baru sekarang Ceng Ceng tahu bahwa tujuh orang yang tadinya disangka adalah anak buah Lembah Bunga Hitam, ternyata adalah anak buah Pulau Neraka yang menjadi musuh Lembah Bunga Hitam! Akan tetapi dia tidak takut. Tanpa menjawab dia sudah menerjang ke depan, disambut oleh Hek-tiauw Lo-mo yang dalam kemarahannya telah mengeluarkan sebuah di antara senjata-senjatanya yang ampuh, yaitu sebuah jala tipis yang di-gulung dan dikepal dalam tangannya. Dia ingin menangkap gadis itu, sebelum di-bunuh dia akan menyiksanya dan akan diperasnya agar gadis itu dapat menye-rahkan ilmunya yang hebat tentang racun kepadanya.

Ceng Ceng yang menerjang ke depan hanya melihat bayangan hitam melebar seperti payung menerkamnya. Dia kaget dan memutar pedangnya menangkis. Terdengar suara berdencingan dan pedangnya bertemu dengan benda yang keras akan tetapi ulet dan bayangan itu terus menerkamnya, tidak terhalang oleh putaran pedangnya. Tahu-tahu dia mendapatkan dirinya telah berada di dalam sehuah jala tipis yang lebar dan ke mana pun dia bergerak, dia tidak dapat membebaskan diri dari dalam jala itu! Dia melihat kakek raksasa itu memegang tali jala dari tempat yang jauhnya ada tiga empat meter, sambil tertawa. Kemarahannya timbul dan dia menjadi nekat, biarpun berada di dalam jala, dia meloncat dengan maksud menerjang kakek itu dan menyerang dengan pedangnya dari balik jala. Akan tetapi tiba-tiba kakek itu membetot dan Ceng Ceng yang merasa kakinya diangkat, kehilangan keseimbang-an tubuhnya dan terguling roboh di da-lam jala. Dia mengamuk, meronta, me-mutar pedangnya, namun sia-sia belaka, seperti seekor ikan besar dalam jala, semua gerakannya terbatas dan hanya gerakan sia-sia belaka.

Hek-tiauw Lo-mo tertawa dan belasan orang anak buahnya juga tertawa girang melihat gadis yang liar dan buas itu telah tertawan. Akan tetapi, suara keta-wa mereka terhenti ketika terdengar suara orang mengejek, “Aih, Lee-ko, orang-orang di sini sungguh tidak tahu malu, ya? Belasan orang laki-laki menge-royok seorang wanita muda, aturan mana yang dipakai ini? Sungguh curang, licik dan tidak tahu malu!”

Semua orang menengok dan Hek-tiauw Lo-mo terkejut sekali melihat dua orang pemuda tampan tahu-tahu sudah berdiri di belakangnya. Kalau sampai ada dua orang asing dapat muncul di tempat itu tanpa diketahui oleh dia sendiri dan anak buahnya, maka hal ini hanya membukti-kan bahwa yang datang adalah orang-orang luar biasa! Akan tetapi, melihat bahwa mereka hanyalah dua orang pemu-da remaja yang masih amat muda sekali, dia memandang rendah. Dengan tangan kiri memegang tali jala di mana Ceng Ceng tertawan, dia membentak, “Eh, dari mana datangnya dua bocah lancang ini dan siapakah kalian?”

Ceng Ceng juga sudah berhenti me-ronta dan dari dalam jala dia meman-dang ke luar. Matanya terbelalak lebar. Kini dia mengenal dua orang pemuda itu. Tidak salah lagi. Dua orang itu adalah dua orang pemuda yang pernah berjumpa dengan dia di pasar kuda! Dua orang pemuda yang tampan dan seorang di anta-ranya ceriwis, pandang matanya nakal dan mulutnya selalu tersenyum penuh gairah, sedangkan yang ke dua pendiam dengan sinar mata yang tajam dan te-nang. Ceng Ceng sendiri memandang rendah. Kalian mencari mampus, pikir-nya. Tentu dua orang pemuda ini akan tewas di tangan Ketua Pulau Neraka dan anak buahnya yang lihai. Akan tetapi dia tidak peduli. Biarlah mampus semua laki-laki di dunia ini, apalagi dua orang pe-muda tampan ini mengingatkan dia akan pemuda laknat yang dicarinya dan diben-cinya. Mampuslah kalian! Mampuslah kalian semua laki-laki di dunia!

Ceng Ceng memandang dan kini me-reka telah mulai bertanding. Dua orang pemuda itu tadinya bersikap tenang saja. Akan tetapi pemuda yang lebih muda, yang tersenyum-senyum dan bermata nakal, memandang Ketua Pulau Neraka dan berkata, “Aih, kiranya Hek-tiauw Lo-mo dan anak buahnya. Pantas saja tidak segan melakukan kecurangan, kiranya Ketua Pulau Neraka yang seperti iblis. Masih baik kita keburu datang untuk mencegah perbuatanmu yang buruk!”

Mendengar ini, Hek-tiauw Lo-mo dan anak buahnya menjadi terkejut bukan main. Jarang ada orang yang mengenal Ketua Pulau Neraka, apalagi hanya dua orang pemuda remaja ini.

“Kalian siapa, bocah lancang?” ben-taknya.

“Kami adalah orang-orang yang akan menghabiskan riwayatmu, Hek-tiauw Lo-mo. Kami adalah Sepasang Rajawali Pu-tih!”

Mendengar julukan yang tak pernah didengar sebelumnya ini, Hek-tiauw Lo-mo mendongkol. Tentu bocah ini sengaja menggunakan julukan Rajawali Putih untuk mempermainkannya, karena dia sendiri berjuluk Hek-tiauw Lo-mo (Iblis Tua Rajawali Hitam).

“Keparat, bersiaplah untuk mampus!” bentaknya tanpa peduli lagi akan nama mereka dan dia sudah memberi isyarat kepada para anak buahnya. Belasan orang itu maju mengepung dua orang pemuda itu yang tetap bertangan kosong. Akan tetapi begitu mereka menyerbu ke depan, dua orang pemuda itu mengeluarkan sua-ra melengking seperti dua ekor rajawali, dan Ketua Pulau Neraka menjadi bengong dan kaget melihat betapa dua orang pemuda itu kini bergerak secepat burung-burung rajawali. Mereka berkelebat ke sana-sini dan berturut-turut robohlah empat orang anak buah Pulau Neraka tanpa mereka itu tahu bagaimana mereka dirobohkan karena cepatnya gerakan dua orang pemuda itu!

Ceng Ceng sendiri memandang kagum. Kini dia melihat Ketua Pulau Neraka melepaskan tali jala dan maju sendiri menyerbu, setelah melolos sebatang cam-buk baja lemas yang tadinya membelit pinggangnya yang besar. Terdengar bunyi ledakan-ledakan keras ketika cambuk itu menyambar-nyambar ganas mengikuti berkelebatnya bayangan dua orang pemu-da itu. Hebat memang tenaga Hek-tiauw Lo-mo dan cambuk panjang itu dahsyat sekali. Namun dengan lincah, dua orang pemuda itu dapat mengelak dengan lon-catan-loncatan yang tampaknya tubuh mereka itu meloncat ke sana-sini seperti kilat menyambar.

Ceng Ceng meronta setelah melihat tali jala tidak dipegang lagi oleh Hek-tiauw Lo-mo. Dari dalam jala, dia me-narik tali yang mengikat jala dan perla-han-lahan dia dapat membebaskan diri, Setelah bebas, dengan pedang diputar ganas dia menyerbu dan menyebar racun di antara para anak buah Pulau Neraka.

Melihat ini, Hek-tiauw Lo-mo menjadi khawatir sekali. Baru sekarang dia mem-peroleh kenyataan betapa dua orang pe-muda itu benar-benar hebat sekali kepandaiannya. Ketika dia menggunakan sin-kang sekuatnya di kanan kiri mendorong ke depan, pemuda yang lebih tua me-nyambut dorongan tangan itu dengan tangan kanannya.

“Dukkk!”

Hek-tiauw Lo-mo meloncat mundur dan mukanya menjadi pucat. Dia menge-nal ilmu sin-kang Swat-im Sin-ciang (Ta-ngan Sakti Inti Salju) yang membuat dengan kirinya terasa dingin sekali.

“Pulau Es....!” Serunya dan kini mata-nya terbelalak lebar. Dia ingat akan dua orang putera Majikan Pulau Es yang pernah ditawannya dan dua orang anak itu berhasil melarikan diri dengan me-nunggang dua ekor burung rajawali putih. “Kiranya kalian....”

Dua orang pemuda itu memang Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu. Mereka hanya tersenyum dan kini Hek-tiauw Lo-mo maklum bahwa kalau sampai ayah atau ibu dua orang pemuda itu ikut da-tang, dia dan anak buahnya akan celaka. Maka dia bersuit nyaring lalu meloncat ke belakang, dan larilah Ketua Pulau Neraka ini diikuti oleh sisa anak buah-nya.

Kian Lee dan Kian Bu tidak menge-jar. Kian Bu berpaling memandang Ceng ceng yang masih berdiri dengan pedang di tangan.

“Syukur kau telah selamat, Nona,” kata Kian Bu yang lebih berani mengha-dapi seorang wanita daripada kakaknya. “Dan selamat berjumpa untuk yang ke dua kalinya. Kita saling bertemu untuk pertama kali di pasar kuda itu. Ingat, bukan? Perkenalkan, namaku adalah Suma Kian Bu dan ini adalah kakakku, Suma Kian Lee. Bolehkah kami mengetahui na-mamu?”

Tiba-tiba Ceng Ceng menggerakkan pedangnya ke kiri. “Crekkk!” dan roboh kembalilah anggauta Pulau Neraka yang tadinya hendak bangkit duduk. Orang yang tadinya menderita luka itu, roboh dan tewas karena pedang Ban-tok-kiam membacok lehernya hampir putus! Melihat ini, Suma Kian Bu dan Suma Kian Lee terkejut sekali. Kian Lee mengerut-kan alisnya sedangkan Kian Bu meman-dang bengong. Dan kagum akan kecan-tikan dan kegagahan dara ini, akan teta-pi mengapa dara ini sekarang menjadi seorang manusia yang begini buas dan kejam, jauh sekali bedanya dengan dahulu ketika mereka jumpa di pasar kuda? Da-hulu, dara itu berwajah cantik manis dan berseri, agaknya selalu riang dan sinar matanya menari-nari, bibirnya selalu tersenyum. Akan tetapi sekarang, biarpun cantiknya masih sama, bahkan bertambah karena kelihatannya kecantikannya makin matang, tubuhnya makin padat berisi, gerak-geriknya makin lincah, namun di balik wajah yang cantik jelita itu terba-yang sifat yang dingin membeku, keben-cian yang membayang dari pandang ma-tanya, bibirnya ditarik seperti orang yang kesakitan dan menderita hebat, dan per-buatannya tadi amatlah kejam dan me-ngerikan. Membacok mati seorang bekas lawan yang sudah tidak berdaya seperti itu hanya dapat dilakukan oleh seorang yang berhati kejam dan penuh kebenci-an!

Segala macam kekacauan, kejahatan dan permusuhan di dunia ini bersumber kepada pikiran. Pikiran adalah si aku yang berkembang karena ingatan. Penga-laman-pengalaman yang menyenangkan dan menyusahkan ditumpuk di dalam ingatan dan menjadi pupuk bagi pikiran yang menciptakan si aku. Si aku yang ingin mengulang kembali kesenangan yang pernah dinikmatinya. Si aku yang ingin menghindari kesusahan yang pernah dide-rita. Maka muncullah rasa khawatir, rasa takut kalau-kalau akan mengalami lagi hal yang menyusahkan dan kalau-kalau tidak akan dapat mengalami hal yang menyenangkan. Rasa takut ini mendorong kita untuk melakukan segala macam ke-kerasan di dalam kehidupan, bersumber kepada si aku yang pandai sekali menca-ri-cari akal sebagai alasan untuk melin-dungi diri sendiri, untuk mempertahankan pendiriannya yang dianggap benar. Kalau si aku dirugikan, lahir maupun batin, maka aku akan menaruh benci dan den-dam, dan menggunakan alasan bahwa yang merugikan aku itu adalah jahat dan perlu dibasmi! Kalau si aku diuntungkan, lahir maupun batin, maka aku akan men-cintanya dan membaikinya, dengan meng-gunakan alasan bahwa yang menguntung-kan aku itu adalah baik dan perlu dide-kati.

Kita memuja dan menyembah-nyem-bah para dewa, para nabi, bahkan Tuhan, karena kita yakin bahwa mereka itu menguntungkan kita, setidaknya meng-untungkan batiniah dan menimbulkan ha-rapan, menjadi pegangan, jelasnya men-datangkan harapan keuntungan lahir batin bagi kita, maka kita memuja dan me-nyembahnya. Sebaliknya, kita membenci dan mengutuk setan dan iblis, karena kita yakin pula, sungguhpun keyakinan ini hanya merupakan jiplakan dari tradisi belaka, bahwa setan dan iblis atau hantu itu merugikan kita, lahir maupun batin. Jelasnya, yang kita anggap baik, yaitu yang menguntungkan kita lahir maupun batin, akan kita puja-puja. Sebaliknya, yang kita anggap jahat, yaitu yang me-rugikan kita lahir atau batin, akan kita kutuk dan benci. Jelas, bahwa rasa suka atau benci kita bukan karena keadaan si benda di luar diri kita, melainkan dipu-tuskan oleh pertimbangan kita sendiri, yaitu merugikan atau menguntungkan. Rasa suka atau benci melahirkan anggap-an kita tentang baik dan jahat, yang menguntungkan kita adalah baik dan yang merugikan kita adalah jahat.

Kenyataan ini sudah berlangsung ribu-an tahun di dalam kehidupan manusia dan telah dianggap sebagai alat yang “lumrah”. Kita tidak lagi melihat kejang-galan dan kepalsuannya. Si aku ini bisa melebar dan meluas, menjadi si kami, menjadi harta benda-ku, keluarga-ku, partai-ku, suku bangsa-ku, bangsa-ku, negara-ku, Tuhan-ku, agama-ku dan se-lanjutnya. Dan selama si aku ini mengua-sai, pertentangan dan kekacauan sudah pasti timbul, karena pertentangan muncul di antara si aku dan si kamu. Seorang manusia akan dianggap sebagai orang sejahat-jahatnya oleh pihak musuh akan tetapi manusia ini pula akan dianggap sebagai orang sebaik-baiknya oleh pihak lawan. Seseorang bisa dianggap sebagai “pahlawan” oleh negaranya, akan tetapi orang ini pula akan dianggap sebagai “penjahat” oleh negara lain yang bermu-suhan. Jadi sebutan pahlawan atau penja-hat itu bukan tergantung dari keadaan si orang itu sendiri, melainkan tergantung dari negara yang bersangkutan, dirugikan atau diuntungkankah negara itu.

Pertentangan di luar diri adalah pen-cerminan dari pertentangan yang terjadi di dalam diri sendiri. Di dalam diri sen-diri terdapat kemarahan yang berten-tangan dengan si aku yang ingin sabar, terdapat cemburu yang bertentangan de-ngan si aku yang ingin mencinta, terdapat keadaan apa adanya yang berten-tangan dengan keadaan yang kukehendaki yang lain dari apa adanya. Keadaannya begini, aku ingin begitu. Si aku menjadi makin subur dipupuk oleh pikiran. Si aku adalah pikiran itu sendiri. Dan pikiran adalah masa lalu, pikiran adalah ke-nangan atau ingatan masa lalu. Bebas dari masa lalu, bebas dari pikiran, berar-ti bebas dari si aku tukang mengacau kehidupan ini. Pikiran hanya baik kalau dipergunakan di dalam tugasnya yang tak dapat dihindarkan lagi, untuk bekerja, bicara, dan segala pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Namun sekali pikiran ber-campur tangan memasuki perhubungan antara manusia, akan rusaklah keadaannya.

Ceng Ceng telah diracuni oleh pikir-annya sendiri karena dia selalu teringat akan peristiwa yang menimpa dirinya. Dirinya telah diperkosa, berarti telah dirugikan secara hebat oleh seseorang, maka kenangan akan hal ini mendatang-kan kebencian yang amat hebat dan ke-bencian ini meracuni dirinya, membuat dia membenci semua manusia, terutama kaum pria!

Tentu saja dia mengerti bahwa dia telah diselamatkan oleh Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu. Andaikata dua orang yang menolongnya itu wanita, agaknya dia tidak akan segan-segan untuk meng-haturkan terima kasihnya. Akan tetapi karena dua orang penolongnya adalah pria, masih muda-muda pula sehingga mengingatkan dia akan pemuda yang memperkosanya, kebenciannya terhadap kaum pria lebih besar daripada rasa te-rima kasihnya. Mendengar kata-kata Kian Bu dia malah menjadi gemas dan mem-bacok mati anggauta Pulau Neraka yang belum tewas, kemudian dia membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ tanpa me-noleh lagi kepada dua orang pemuda yang telah menyelamatkannya tadi!

“Heiii....! Eh, Nona....!” Kian Bu ber-teriak, akan tetapi Ceng Ceng tidak menjawab, menoleh pun tidak, bahkan kini dara ini melarikan diri dengan ce-pat, seluruh perhatiannya telah dipusat-kan ke depan untuk mencari pemuda laknat yang telah memperkosanya!

“Heiiii....!” Kian Bu berteriak lagi.

“Sudahlah, Bu-te. Orang tidak mau melayanimu, mengapa memaksa?” Kian Lee berkata, kemudian dengan alis ber-kerut pemuda ini berkata, “Aku melihat dia itu seperti orang yang menanggung penderitaan hebat. Sungguh kasihan dia....”

“Ehhh....? Gadis sombong dan angkuh seperti itu, yang telah kita tolong dan kita selamatkan nyawanya dari ancaman bahaya maut akan tetapi sepatah kata pun tidak sudi melayani kita bicara, engkau malah menaruh kasihan kepada-nya?”

“Bu-te, jangan tergesa-gesa menjatuhkan pendapat akan seseorang yang belum kita kenal keadaannya. Gadis itu patut dikasihani....”

Kian Bu menghela napas. “Kau me-mang aneh, Lee-ko. Banyak dara lincah jenaka, yang wajahnya seperti bulan pur-nama selalu berseri, yang matanya seper-ti bintang pagi bersinar-sinar, yang mu-lutnya selalu tersenyum cerah seperti matahati pagi, engkau tidak pedulikan. Akan tetapi satu ini, yang kejam dan dingin seperti.... seperti....”

“Cukup, Bu-te! Mari kita lanjutkan perjalanan kita,” Kian Lee berkata sing-kat lalu pergi dari situ. Kian Bu membe-lalakkan matanya, menggoyang pundak lalu terpaksa mengikuti kakaknya.

Bagaimana dua orang pemuda ini dapat berada di tempat itu sehingga secara kebetulan dapat menyelamatkan Ceng Ceng? Seperti telah kita ketahui, Kian Lee dan Kian Bu berada di kota raja dan di

dalam pesta yang diadakan oleh Pangeran Liong Bin Ong, dua orang pemuda Pulau Es ini telah bertemu de-ngan kakak mereka, Puteri Milana.

Mereka diajak pulang oleh Puteri Mi-lana dan setelah kakak beradik itu ber-cakap-cakap penuh kegembiraan dan ke-haruan, akhirnya beberapa hari kemudian Milana mengambil keputusan untuk me-ngirim dua orang adiknya ini menjumpai Jenderal Kao Liang di utara. Puteri ini maklum betapa pihak pemberontak telah menyusun kekuatan. Tidak ada orang lain yang lebih dapat dipercaya daripada Kian Lee dan Kian Bu untuk membawa surat-nya kepada Jenderal Kao yang dia tahu merupakan satu-satunya orang yang ter-kuat dan menguasai bala tentara besar, juga amat setia kepada kepada Kaisar. Dia lalu menulis surat untuk Jenderal Kao Liang, mengajak jenderal itu untuk bersama-sama menumpas pemberontak, menggunakan pengaruh kedudukannya dan menggunakan kekuatan pasukannya. Demikianlah maka pada hari itu Kian Lee dan Kian Bu tiba di dekat Lembah Bunga Hitam, melihat keadaan dusun yang keracunan, mendengar dari para pengungsi akan malapetaka yang menim-pa dusun mereka. Sebagai dua orang putera Pendekar Super Sakti, biarpun me-reka bukan ahli-ahli menggunakan racun, namun dengan dasar sin-kang yang amat kuat dan bersih, kedua orang pemuda ini tidak takut menghadapi pengaruh racun dan mereka tertarik mendengar kabar tentang pertandingan antara ahli-ahli racun di Lembah Bunga Hitam, maka keduanya lalu memasuki lembah itu dan secara kebetulan dapat menolong Ceng Ceng.

Setelah mereka berdua mendapat ke-nyataan bahwa satu di antara dua pihak yang bertanding itu adalah gerombolan penghuni Pulau Neraka dipimpin sendiri oleh Hek-tiauw Lo-mo, keduanya tidak suka mencampuri lagi, apalagi melihat betapa Ceng Ceng yang mereka tolong itu tidak mempedulikan mereka. Mereka menganggap bahwa tempat itu adalah tempat orang-orang dari golongan sesat, juga gadis yang ditolongnya itu, maka mereka lalu meninggalkan Lembah Bunga Hitam untuk melanjutkan perjalanannya ke utara, ke perbatasan untuk mencari Jenderal Kao di bentengnya.

Yang tidak mengenalnya dan tidak mengetahui keadaannya, tentu akan mengira bahwa gadis cantik yang pakai-annya kusut rambutnya awut-awutan itu sedang menderita sakit jiwa. Akan tetapi yang tahu akan keadaan Ceng Ceng pada saat itu, tentu akan merasa kasihan se-kali. Sepasang mata yang biasanya bersinar-sinar penuh gairah hidup itu kini tampak merah dan agak membengkak, muka yang biasanya berseri dengan kedua pipi kemerahan dan segar, seperti se-tangkai bunga yang sedang mekar, kini menjadi pucat dan layu. Bibir yang bia-sanya selalu kemerahan dan membasah itu, yang siap melontarkan senyum ma-nis, bahkan selalu kelihatan mengarah senyum, kini kelihatan kering dan cembe-rut, kadang-kadang tergetar kalau tangis melanda hatinya. Air matanya sudah me-ngering, sumbernya sudah hampir keha-bisan karena terlampau banyak dia me-nangis. Tiap kali dia teringat akan mala-petaka yang menimpanya di dalam guha itu, air matanya bercucuran dan dadanya terisak-isak sampai sukar untuk bernapas.

Tiga hari sudah dia meninggalkan Lembah Bunga Hitam. Lupa makan lupa tidur, terus melakukan perjalanan ke se-latan tanpa tujuan karena memang dia tidak tahu ke mana harus mencari pemu-da laknat yang amat dibencinya itu, pemuda yang telah memperkosanya dan sekarang tujuan hidupnya hanya satu, yalah mencari dan mengadu nyawa de-ngan pemuda laknat itu! Sebetulnya tubuhnya lemas dan lunglai, karena sudah tiga hari tiga malam dia tidak makan tidak tidur. Jalannya tersaruk-saruk dan kadang-kadang terdengar keluhan atau rintihan dari mulutnya.

Matahari telah naik tinggi dan panas terik menyengat kulit. Ceng Ceng ber-henti di dalam bayangan batu karang dan menyeka keringatnya sambil mengeluh. Tubuhnya seperti merintih-rintih minta beristirahat, namun kekerasan hatinya melarang karena dia tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan pemuda laknat itu!

“Nona, perlahan dulu....” Tiba-tiba terdengar suara halus ketika dia memaksa kedua kakinya melangkah maju lagi.

Suara itu sudah cukup untuk membuat darah Ceng Ceng seperti bergolak. Suara seorang laki-laki! Dan menahan langkah-nya, tangan kiri dikepal dan tangan kanan meraba gagang Ban-tok-kiam, siap untuk membunuh orang! Langkah-langkah ringan dan halus menghampirinya dari belakang.

“Nona, hatiku ikut hancur menyaksi-kan keadaanmu....”

Ceng Ceng bergerak cepat, membalik dan tampak sinar terang berkelebat ke-tika Ban-tok-kiam telah dicabutnya. Ter-nyata yang berhadapan dengan dia adalah seorang kakek yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, rambut dan jenggotnya sudah putih semua, pakaian-nya sederhana namun bersih,

gerak-gerik-nya halus dan penuh hormat, sinar mata-nya lembut dan dia memandang kepada Ceng Ceng dengan sinar mata penuh perasaan iba.

“Mampuslah kau, keparat!” Ceng Ceng menjerit dan pedang Ban-tok-kiam sudah menyambar ke arah leher kakek itu.

“Hemmmm, sabarlah, Nona!” kakek itu mengelak dengan gerakan halus, namun tepat sehingga pedang Ban-tok-kiam le-wat di samping tubuhnya. Ketika pedang itu menyambar lagi, tahu-tahu kakek ini, dengan gerakan aneh yang sama sekali tidak dikenal Ceng Ceng, telah meme-gang pergelangan tangan kanan Ceng Ceng sehingga dara ini merasakan lengan kanannya lumpuh dan untung pedangnya masih belum terlepas.

“Tenanglah, Nona. Aku tidak berniat buruk. Aku hanya akan menuturkan ten-tang pemuda yang telah kaukeluarkan dari kerangkeng itu.”

“Aihhh....!” Ceng Ceng yang kini sudah dilepas tangannya, melompat mun-dur dan memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak. “Kau mau bilang apa? Cepat katakan!” bentaknya.

Kakek itu menarik napas panjang. “Aku tidak menyalahkan sikapmu ini, Nona, sungguhpun sikap ini sama sekali tidak ada manfaatnya bagimu, apalagi bagi lain orang. Kita harus berani menghadapi kenyataan, berani membuka mata melihat apa yang telah terjadi dan me-nimpa kita sehingga kita tidak menjadi mata gelap oleh dendam. Marilah kita duduk di bawah pohon itu, dan aku akan menceritakan siapa adanya pemuda yang kaubebaskan dari kerangkeng itu dan mengapa pula dia melakukan perbuatan terkutuk itu. Maukah Nona mendengar-kan?”

Tentu saja Ceng Ceng ingin sekali mendengar. Dia tidak akan mungkin da-pat mencari pemuda itu kalau tidak di-ketahuinya siapa. Dia lalu mengangguk, menyimpan pedangnya dan mengikuti kakek itu duduk di atas batu di bawah naungan pohon sehingga hawa di tempat itu agak sejuk dan nyaman.

“Perkenalkan, Nona. Namaku adalah Louw Ki Sun, dan aku adalah pelayan dari guru pemuda tinggi besar itu.”

“Kakek, aku tidak mau berkenalan dengan kau. Kalau kau tahu tentang pe-muda laknat itu, lekas beritahukan kepa-daku siapa dia dan di mana aku dapat mencarinya!”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Baik-lah, engkau akan mengetahui siapa ada-nya pemuda itu. Sudah kukatakan tadi, aku adalah pelayan dari suhunya, dan agar jelas bagimu dan juga jelas menga-pa dia melakukan perbuatan itu, sebaik-nya kalau engkau mendengarkan semua penuturanku dengan sabar.” Kakek yang bernama Louw Ki Sun itu lalu bercerita.

Di tengah gurun pasir yang amat luas di utara terdapat sebuah istana yang amat aneh letaknya dan tidak ada orang yang dapat mendatangi tempat ini karena merupakan rahasia. Pula, siapa percaya bahwa di tengah gurun pasir terdapat sebuah istana yang megah? Istana ini di kalangan Bangsa Mongol terkenal dengan sebutan Istana Gurun Pasir, dan pada waktu itu tidak ada seorang pun bangsa Mongol yang berani mendekatinya karena istana itu dihuni oleh seorang tokoh yang luar biasa, aneh, dan juga amat sakti. Penghuni Istana Gurun Pasir itu tidak pernah meninggalkan istananya, maka tidak terkenal di dunia ramai, istana itu sendiri adalah sebuah istana kuno, yang pada ratusan tahun yang lalu dibangun oleh Raja Mongol untuk mengasingkan permaisurinya yang telah “dipensiun” karena dituduh berjina dengan seorang pelayan pria. Dibangun di tengah gurun pasir, akan tetapi anehnya, di tempat itu terdapat sumber air! Sumber air di te-ngah gurun pasir, benar-benar tidak ma-suk akal, namun kenyataannya demikian-lah! Permaisuri yang malang ini tinggal bertahun-tahun di tempat itu bersama para pelayannya sampai dia mati, dan turun-temurun para pelayan itu tinggal di situ sampai lama-kelamaan jumlah mereka habis. Kini yang tinggal hanyalah Si De-wa Bongkok, yaitu tokoh aneh penghuni istana itu, seorang kakek yang tubuhnya besar dan pendek bongkok, bersama dua orang kakek pelayan yang bernama Thio Sek dan Louw Ki Sun.

Pada suatu hari, Si Dewa Bongkok yang sedang berdatih di tengah gurun pasir menemukan seorang anak laki-laki yang berada dalam keadaan hampir ma-ti. Jelas bahwa anak itu telah terse-sat dan menderita hebat sekali selama berhari-hari di padang pasir dan merupakan suatu hal ajaib, kalau anak itu masih dapat bertahan setelah mukanya bengkak-bengkak, matanya melotot merah dan lidahnya terjulur ke luar, seluruh tubuh-nya hitam dan kulitnya retak-retak! Si Dewa Bongkok cepat membawa anak itu ke istana dan berkat kepandaiannya yang tinggi, anak itu dapat diobatinya sampai sembuh. Melihat keadaan anak

itu dan kenyataan bahwa anak itu berbakat baik sekali, Si Dewa Bongkok yang selamanya tidak pernah menerima murid itu lalu mengangkatnya sebagai muridnya, murid tunggal.

Seperti biasa, latihan-latihan yang diberikan oleh manusia sakti ini kepada muridnya amatiah beratnya. Pada suatu hari, Si Dewa Bongkok mengajak murid-nya ke tengah gurun pasir bagian yang paling panas dan di situ dia melatih sin-kang kepada muridnya itu. Sampai tiga hari tiga malam dia melatih murid-nya di tempat itu, tidak tahu bahwa terjadi geger di istananya.

“Ketika majikanku sedang melatih muridnya itu, yang menjaga istana hanya aku dan Thio Sek,” Lauw Ki Sun me-nyambung ceritanya yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Ceng Ceng. “Tiba-tiba datanglah seorang yang lihai dan yang berusaha untuk mencuri kitab-kitab pusaka dari majikanku. Tentu saja aku melawannya. Akan tetapi celaka, kiranya orang itu yang memiliki kepandaian tinggi diam-diam telah bersekong-kol dengan Thio Sek. Tentu saja mengha-dapi mereka berdua, aku kalah dan aku tidak berhasil mencegah mereka melari-kan diri sambil membawa sebuah kitab pusaka tentang racun dalam pukulan, catatan dari majikanku. Mereka melari-kan diri karena mereka takut kalau-kalau majikanku keburu datang, dan membawa pergi kitab itu.” Kakek itu menarik na-pas panjang.

Ceng Ceng mengerutkan alisnya. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah pemu-da laknat yang memperkosanya, maka hal-hal lain membuat dia hanya menjadi marah karena dia tidak peduli sama se-kali. “Apa hubungannya dengan iblis laknat itu?” bentaknya.

“Sabarlah, Nona. Ketahuilah bahwa pencuri itu kini telah menjadi Ketua Pulau Neraka berjuluk Hek-tiauw Lo-mo, sedangkan rekanku pelayan itu ada-lah....”

“Ketua Lembah Bunga Hitam. Aku sudah menduganya, tapi tentang pemuda itu....”

“Benar, Thio Sek telah berjuluk Hek-hwa Lo-kwi Ketua Lembah Bunga Hltam. Sudah bertahun-tahun aku mencari tanpa hasil. Sampai hari ini, secara tidak sengaja aku bertemu dengan mereka....”

“Pemuda laknat itu....” Ceng Ceng memotong.

“Pemuda itu adalah Kok Cu, murid majikanku yang ditemukan di gurun pasir itu. Dia terpengaruh hebat oleh pende-ritaan badai di lautan pasir, hanya ter-ingat akan namanya saja, yaitu Kok Cu, tidak tahu siapa nama keluarganya. Setelah dia tamat belajar, dia diperkenankan meninggalkan istana untuk mencari orang tuanya, sekalian ditugaskan untuk mencari kitab yang tercuri. Karena aku merasa bertanggung jawab akan kehilang-an kitab itu, maka diam-diam aku pun membayanginya untuk membantu. Kebe-tulan sekali, di Lembah Bunga Hitam ini terjadi pertempuran dan ternyata yang bertempur adalah dua orang pencuri itu. Agaknya, menurut penyelidikanku, mereka telah bertengkar dan memperebutkan kitab. Mereka sama kuat dan akhirnya mendapatkan masing-masing separuh dari kitab itu. Kini mereka saling bermusuhan untuk merampas kitab yang separuh lagi. Kok Cu biarpun telah memiliki kepandai-an tinggi, lebih tinggi dari aku sendiri, namun dia kurang pengalaman sehingga dapat terjebak dan terkena racun-racun yang amat jahat. Biarpun dia telah me-miliki kekebalan yang luar biasa sehingga racun-racun itu tidak sampai menewaskannya, akan tetapi.... dia seperti mabok, dia tidak sadar.... dan ketika terjadi peristi-wa di guha itu, dia.... dia sama sekali tidak mampu menguasai dirinya, Nona.”

“Keparat! Kau tahu akan semua itu dan kau diam saja!” Ceng Ceng sudah meloncat dan mencabut lagi Ban-tok-kiam.

Kakek itu pun meloncat dan cepat mengangkat tangannya, “Sabarlah, Nona. Ketika aku tiba di Lembah Bunga Hitam, Kok Cu telah tertangkap dan dimasukkan kerangkeng dalam keadaan keracunan hebat. Aku berada di dasar sumur ketika engkau tiba, kemudian kau menolong dan melarikan kerangkeng itu dan kau dikejar oleh Ketua Lembah Bunga Hitam dan anak buahnya. Melihat ini, aku muncul dan menyambut mereka, mencegah mere-ka melakukan pengejaran terus kepada-mu, karena aku hanya mengira bahwa Nona tentu sudah berhasil menyelamat-kan Kok Cu. Siapa tahu bahwa di dalam guha telah terjadi hal yang amat hebat itu....! Aku baru tahu setelah Kok Cu lari dari dalam guha itu seperti orang gila saking menyesalnya....”

“Tak peduli! Di mana dia sekarang! Aku akan membunuhnya, mencincang hancur tubuhnya!”

“Mana aku tahu, Nona? Dia telah melarikan diri seperti orang gila, bahkan ketika aku menjumpainya, dia seperti tidak mengenalku atau tidak mau peduli, terus lari dengan cepat meninggalkan aku. Mungkin dia ke kota raja karena dia lari ke selatan....!”

“Aku akan mengejarnya!” Ceng Ceng berteriak dan cepat dia lari meninggal-kan kakek itu dengan pedang tetap di tangan. Louw Ki Sun menggeleng-geleng kepalanya dan menghela napas panjang. Kemudian melangkah perlahan-lahan kembali ke utara untuk melaporkan kepada majikannya karena untuk bertindak sendiri terhadap Lembah Bunga Hitam dan Pulau Neraka, dia tidak mampu.

Kian Lee dan Kian Bu memasuki wa-rung di dusun itu. Dari penduduk dusun yang mereka lalui sepanjang perjalanan mereka, benteng Jenderal Kao Liang tidak jauh lagi, berada di balik bukit yang melintang di depan, di sebelah utara dusun-dusun yang mereka tanyai tentang benteng itu, betapa Jenderal Kao amat terkenal dan dihormati serta dipuji oleh para penduduk dusun. Begitu men-dengar bahwa dua orang pemuda ini mempunyai hubungan dengan Jenderal Kao, sikap mereka menjadi penuh hormat dan ramah tamah.

“Lee-ko, wajahmu kembali muram seperti matahari tertutup mendung. Ke-napakah, Lee-ko?”

“Bu-te, harap jangan bergurau.” Kian Lee menegur adiknya.

Kian Bu menghela napas, akan tetapi pandang matanya tidak pernah terlepas dari wajah kakaknya. Dia terlalu sayang kepada kakaknya ini sehingga setiap perubahan pada wajah kakaknya tampak je-las olehnya karena perhatiannya tak per-nah lengah.

“Lee-ko, sekali ini aku tidak bersen-dau-gurau. Sudah beberapa hari aku me-lihat perubahan wajahmu, akan tetapi aku tidak menyinggungnya, khawatir ka-lau hal itu akan menambah kekeruhan pikiranmu. Akan tetapi aku tahu bahwa engkau menyusahkan sesuatu. Alismu selalu berkecut, pandang matamu jauh dan kosong, dan engkau, bahkan tidak lagi dapat menghadapi sendau-gurauku. Dan semua ini terjadi semenjak kita berjumpa dengan Nona di Lembah Bunga Hitam itu.”

“Bu-te....!”

“Sekali lagi aku tidak bergurau sekali ini, Koko. Aku melihat perubahan itu pada wajahmu.”

Kian Lee menundukkan mukanya dan menarik napas panjang, kemudian berkata lirih, “Memang benar, Adikku. Aku selalu memikirkan dia karena aku merasa me-nyesal dan kasihan sekali kepadanya.”

“Hemm, kita tidak kenal dia, Lee-ko. Pula, melihat bahwa dia hadir di tempat menyeramkan itu, melihat pula betapa dia membunuh orang tanpa berke-dip mata, dia tentulah seorang di antara tokoh-tokoh dunia hitam, seorang wanita sesat yang berhati kejam....”

“Tidak, Bu-te. Apakah kau lupa ketika kita bertemu dengan dia di pasar kuda dahulu? Masih terbayang olehku betapa wajahnya cerah dan sama sekali tidak membayangkan sinar kejam. Akan tetapi di lembah itu.... ah, bagaikan bumi de-ngan langit bedanya. Inilah yang mem-buat aku menyesal dan kasihan, Adikku karena aku dapat menduga bahwa pasti terjadi sesuatu yang amat hebat dengan dia!”

Hening sejenak, tiba-tiba Kian Bu memegang lengan kakaknya di atas meja. “Lee-ko, engkau telah jatuh cinta!”

Kian Lee merenggut lengannya dan memandang dengan mata terbelalak. “Jangan main gila kau!” bentaknya lirih.

Kian Bu menggeleng kepalanya perla-han dan tersenyum. “Tidak, Lee-ko. Akan tetapi kaupikir saja sendiri. Engkau kenal pun belum dengan gadis itu, tahu nama-nya pun belum, akan tetapi engkau sudah menaruh perhatian sedemikian rupa sam-pai engkau melamun dan kelihatan mu-ram. Engkau merasa sedih melihat keadaannya, apalagi namanya ini kalau bukan jatuh cinta?”

“Jangan engkau main-main, Bu-te. Terus terang saja aku memang amat tertarik kepada dia, merasa kasihan sekali kepadanya, akan tetapi hal ini belum berarti bahwa aku jatuh cinta karena aku sendiri tidak

tahu bagaimana rasanya orang jatuh cinta. Sudahlah, jangan kau menggodaku dengan pembicaraan yang tidak ada gunanya ini.”

Kian Bu masih tidak mau terima dan hendak membantah, akan tetapi pada saat itu terdengar suara berisik dan tampak di luar pintu warung itu para penduduk dusun hilir mudik dan nampak sibuk sekali. Berbondong-bondong penduduk datang memasuki dusun itu, mungkin dari luar dusun dan wajah me-reka rata-rata gembira seolah-olah mere-ka sedang menghadapi suatu peristiwa yang menggembirakan.

Ketika pelayan warung datang meng-hidangkan bakmi yang mereka pesan, Kian Bu bertanya, “Twako, apakah ribut-ribut itu? Dan mengapa semua orang keluar ke jalan raya?”

“Ada kabar gembira, Kongcu (Tuan Muda). Baru saja terdapat berita bahwa rombongan panglima akan lewat di dusun ini. Tentu saja semua penduduk di sini, bahkan penduduk dusun-dusun sekitar sini, keluar dari rumah semua untuk menyam-but panglima yang kami cinta dan hormati!”

Dua orang kakak beradik itu merasa heran mengapa penduduk dusun begitu cinta kepada seorang panglima pasukan tentara. Biasanya, penduduk hanya mem-punyai satu perasaan saja terhadap pasu-kan tentara, yaitu perasaan takut dan hormat yang timbul karena takut. Akan tetapi cinta?

http: rajaebookgrtis.wordpress.com

“Apakah panglima itu baik sekali ter-hadap penduduk, Twako?” Kian Lee ber-tanya karena dia pun merasa heran se-kali.

“Baik? Aih, Kongcu, beliau adalah pelindung kami, pelindung rakyat kecil di daerah utara ini. Kalau tidak ada beliau, entah apa jadinya dengan kami yang setiap hari selalu diganggu oleh suku bangsa liar dan bahkan oleh tentara sen-diri yang bertugas di perbatasan, yaitu sebelum beliau berada di sini. Sekarang, kami hidup tenteram dan damai, semua berkat beliau yang bijaksana.”

“Mengangumkan sekali!” Kian Lee berseru.

“Pernah dulu, di waktu kami di du-sun-dusun kehabisan makanan karena musim kering terlalu panjang, beliau membagi-bagikan ransum pasukan kepada rakyat sehingga biarpun pasukannya agak memgurangi makan, namun rakyat terto-long dari bahaya kelaparan. Mengingat kebaikannya, di waktu panen yang berha-sil baik, tanpa diminta rakyat sering mengirim hasil bumi ke benteng sehingga selalu terdapat hubungan baik antara rakyat dan tentara yang dipimpinnya. Memang, di dunia ini kiranya hanya da-pat dihitung dengan jari tangan pembesar sebaik Jenderal Kao Liang itu.”

“Jenderal Kao....?” Kian Bu berseru amat kagetnya. Kiranya Jenderal Kao Liang yang dibicarakan pelayan ini! Dan mereka berdua sedang dalam perjalanan untuk menemui jenderal itu. “Jadi diakah yang akan disambut oleh rakyat ini?”

“Benar, kabarnya beliau hendak pergi ke kota raja dan lewat di sini.” Pelayan itu menghentikan kata-katanya dan ber-lari ke luar karena sudah terdengar suara riuh-rendah menandakan bahwa rombong-an jenderal itu telah memasuki dusun!

“Ah, bagaimana ini, Lee-ko? Kita mengunjunginya, akan tetapi dia malah akan pergi ke kota raja!” Kian Bu berka-ta kepada kakaknya.

“Mari kita melihatnya, Bu-te, dan tentu saja kita harus memutar haluan pula, kembali ke kota raja karena kalau dia sudah pergi ke kota raja, surat ini tidak perlu lagi. Dia tentu akan bertemu pula dengan Enci Milana,” kata Kian Lee tenang. Keduanya lalu lari ke luar pula dari warung itu untuk menonton rombongan Jenderal Kao yang dielu-elukan oleh rakyat di sepanjang tepi jalan.

Ketika kedua orang kakak beradik ini keluar dan berdiri di tepi jalan bersama para penduduk dusun yang semua meman-dang sambil tersenyum ramah dan melam-baikan tangah, ada yang memberi hor-mat, akan tetapi semua pandang mata menyinarkan kekaguman dan penghormat-an, dengan mudah mereka berdua menduga siapakah di antara rombongan itu yang bernama Jenderai Kao Liang.

Jenderal yang tinggi besar, bertubuh tegap kuat seperti seekor singa tua, duduk di atas kudanya dengan tegak. Jenderal ini diapit oleh dua orang penga-wal pribadinya. Hanya dua orang penga-wal pribadi itulah anak buahnya, karena tidak ada pasukan pengiringnya yang ter-diri dari anak buahnya sendiri. Di

bela-kangnya tampak seorang pembesar gen-dut, utusan Kaisar yang ditemani oleh enam orang perwira pengawal Kaisar sendiri yang berpakaian gemerlapan in-dah. Setelah ini barulah berbaris pasukan pengawal Kaisar yang jumlahnya dua losin orang, semua berpakaian seragam dan naik kuda yang besar-besar.

Tampak sekali perbedaan pada wajah jenderal yang dicinta rakyat itu dengan wajah para perwira pengawal Kaisar. Pembesar utusan Kaisar itu bersama enam orang pengawal perwira, kelihatan berseri-seri wajahnya melihat sambutan penghuni dusun yang dilewati rombongan mereka. Dengan tersenyum-senyum, kadang-kadang mengerling penuh gaya ke-pada wanita-wanita muda yang ikut me-nyambut, mereka ini mengangkat dada, mengurut kumis dan menegakkan kepala, bangga bukan main hati mereka menyak-sikan penyambutan itu. Mereka merasa diri mereka amat “penting” dan menjadi pusat perhatian dan penyambutan rakyat.

“Lee-ko, lihat, dia begitu muram....” bisik Kian Bu.

Memang benar demikian. Berbeda dengan utusan Kaisar dan para perwira pengawal istana yang menyambut dan membawanya ke kota raja untuk meng-hadap Kaisar yang memanggilnya, Jende-ral Kao Liang kelihatan muram wajahnya, sama sekali tidak bergembira. Wa-jahnya yang gagah dan angker itu bahkan agak pucat, seolah-olah dia menghadapi hal yang amat tidak menyenangkan hati-nya. Dia tidak kelihatan gembira dan bersemangat seperti biasanya, kini keli-hatan lesu dan lemas di atas kudanya. Untuk sekedar menerima penghormatan rakyat yang sebetulnya semua ditujukan kepadanya seorang, jenderal ini hanya melambaikan tangan ke kanan dan kiri.

Memang Jenderal Kao sedang me-rasa berduka. Hatinya sedang risau seka-li. Dia sedang amat dibutuhkan di perba-tasan untuk mengadakan pembersihan terhadap pengaruh pemberontak di dalam pasukan penjaga di perbatasan, dan se-mua itu harus dihadapinya sendiri secara langsung karena dia maklum akan baha-yanya pengaruh itu. Dia harus yakin benar bahwa tidak ada kaki tangan pem-berontak Kim Bouw Sin yang menyelun-dup. Dan dia masih pula sedang meren-canakan untuk membawa pemberontak itu ke kota raja agar diadili di sana di samping membuat laporan lengkap kepada pemerintah. Akan tetapi tiba-tiba Kaisar memerintahkan dia menghadap ke istana dengan segera dan dia tidak diperkenan-kan membawa pasukan pengawal, kecuali dua orang pengawal pribadinya yang juga bertugas sebagai pelayannya itu. Bahkan utusan Kaisar itu lalu menggunakan ke-kuasaannya untuk mengangkat seorang panglima di benteng itu untuk menjadi komandan sementara. Yang amat menggelisahkan hati Jenderal Kao sama sekali bukanlah keadaan dirinya sendiri, melain-kan ada dua hal, yaitu pertama-tama Syanti Dewi yang terpaksa harus diting-galkannya di benteng, dan kedua adalah Kim Bouw Sin, yang masih menjadi ta-hanan. Dia khawatir sekali kalau dia tidak berada di benteng itu, kaki tangan Kim Bouw Sin akan bergerak dan mem-bebaskan bekas pemberontak itu.

Dia tidak mempedulikan keadaan diri-nya sendiri sungguhpun dia merasa curiga akan peristiwa panggilan Kaisar ini. Be-tapapun juga, ada sedikit cahaya terang baginya kalau dia mengingat bahwa di kota raja terdapat Perdana Menteri Su dan Puteri Milana, dua orang tokoh yang ia percaya adalah orang-orang yang setia kepada negara dan dapat diandalkan un-tuk menghadapi pihak pemberontak yang dia tahu secara rahasia dipimpin oleh dua orang Pangeran Tua Liong.

Kian Lee dan Kian Bu hendak me-ninggalkan warung itu setelah membayar akan tetapi ketika mereka berdua tiba di pintu warung hampir saja mereka bertabrakan dengan tiga orang yang baru tu-run dari atas kuda dan mereka bertiga itu memasuki warung dengan tergesa-gesa sehingga hampir menabrak dua orang kakak beradik itu. Akan tetapi, tiga orang itu dapat mengelak dengan gerakan yang gesit, kemudian tanpa mempedulikan Kian Lee dan Kian Bu, mereka terus memasuki warung. Gerakan mereka yang amat gesit itu tentu saja menarik perhatian dua orang pemuda Pulau Es ini sehingga mereka menengok dan memandang. Tentu saja mereka ber-dua terheran-heran melihat betapa tiga orang itu tidak duduk di atas bangku-bangku warung seperti lajimnya tamu yang hendak makan, melainkan terus menyelonong ke dalam melalui pintu tembusan kecil. Pelayan yang melihat mereka pun diam saja, seolah-olah hal itu tidak merupakan hal yang aneh.

Kian Lee dan Kian Bu saling ber-pandangan, merasa heran. Akan te-tapi karena mereka tidak mengenal tiga orang itu, mereka tidak mengambil perha-tian lagi lalu keluar dari dalam warung. Baru beberapa langkah mereka meninggal-kan pintu warung, kembali ada dua orang yang sikapnya mencurigakan, dengan gesit telah menyelinap memasuki warung sambil menoleh ke kanan kiri. Ketika Kian Bu yang menaruh curiga itu mem-perhatikan, dua orang ini pun terus ma-suk ke bagian belakang warung itu se-perti halnya tiga orang terdahulu!

“Eh, Lee-ko, dua orang itu pun masuk ke dalam!” Kian Bu berbisik sambll me-nyentuh lengan kakaknya.

“Biarkanlah, Bu-te. Kita tidak perlu mencampuri urusan orang. Yang penting kita harus membayangi rombongan Jen-deral Kao,” jawab Kian Lee yang biarpun tertarik nanun terpaksa menekan pera-saannya karena ada tugas yang lebih penting bagi mereka, yaitu membayangi Jenderal Kao yang kelihatan berduka untuk melindungi sahabat baik dari kakak mereka itu.

Rombongan Jenderal Kao yang ber-kuda itu sudah lewat jauh dan hampir keluar dari dusun itu, maka dua orang kakak beradik ini tergesa-gesa menyusul. Tentu saja karena di situ terdapat ba-nyak orang, mereka tidak mau memper-lihatkan kepandaian menggunakan ilmu berlari cepat, hanya berjalan biasa secepatnya agar tidak menarik perhatian orang.

“Awas, Bu-te....!” Tiba-tiba Kian Lee berseru ketika dari jalan simpangan, seorang penunggang kuda membalapkan kudanya.

Kuda itu besar dan baik sekali, pe-nunggangnya seorang pemuda tampan yang sikapnya agak ugal-ugalan sehingga seolah-olah dia tidak peduli bahwa kuda-nya membalap dan akan menabrak dua orang pemuda yang sedang berjalan di depan itu.

Tentu saja mudah sekali bagi Kian Bu dan Kian Lee untuk bergerak ke samping dan menghindarkan diri ditabrak kuda. Terdengar suara ketawa dari pemuda yang menunggang kuda itu, yang ternyata pada saat itu pun sudah berhasil me-nyimpangkan kudanya dengan gerakan seorang ahli.

“Jahanam kau, manusia sombong!” Kian Bu membentak dan sudah mengepal kedua tinjunya untuk mengejar dan me-nyerang.

“Ssstttt.... jangan layani dia, Bu-te....!” Kian Lee memegang lengan adiknya yang marah-marah itu. “Tugas kita lebih pen-ting daripada urusan remeh itu.”

Kian Bu bersungut-sungut, akan tetapi dia dan kakaknya menjadi makin terhe-ran-heran melihat betapa pemuda pe-nunggang kuda itu dengan sigapnya me-loncat turun dari atas kudanya di depan warung, kemudian bergegas memasuki warung itu.

“Aihh, ini terlalu aneh. Pasti ada hubungannya dengan rombongan Jenderal Kao....” Kian Lee berbisik. “Sebaiknya kita selidiki, akan tetapi harap kau ja-ngan menimbulkan gara-gara, Bu-te.”

Mereka lalu menyelinap di antara banyak orang menghampiri warung itu secara diam-diam dari belakang. Semen-tara itu, hari pun mulai gelap. Dua orang kakak beradik menanti sampai keadaan menjadi sunyi, bersembunyi tidak jauh dari warung.

“Kita terpaksa menanti sampai gelap, Bu-te.”

“Bagaimana kalau rombongan jenderal itu meninggalkan kita terlampau jauh?”

“Tidak, mereka tentu akan berhenti di dusun besar selatan yang telah kita le-wati pagi tadi dan bermalam di sana. Malam ini kita bisa mengejar dan me-nyusul mereka di sana.”

Setelah suasana menjadi sunyi dan cukup gelap, dua orang kakak beradik ini berindap-indap menghampiri warung dan akhirnya mereka berhasil mengintai dari balik jendela di ruangan belakang warung itu. Ternyata bahwa enam orang itu se-dang bercakap-cakap dengan suara perla-han, duduk mengelilingi sebuah meja. Melihat sikap mereka, jelas bahwa pemu-da berkuda yang hampir menabrak me-reka tadi merupakan orang penting, dan agaknya dialah yang memimpin perun-dingan itu. Dengan amat hati-hati dan tidak mengeluarkan suara karena maklum bahwa orang itu bukanlah orang semba-rangan, Kian Lee dan Kian Bu mengintai dan mendengarkan percakapan mereka.

Dapat dibayangkan betapa terkejut hati kedua orang kakak beradik ini ke-tika mendengar percakapan enam orang itu. Dari percakapan itu mereka mengerti bahwa enam orang ini adalah kaki tangan Pangeran Liong Bin Ong dan mereka ini merencanakan penculikan dan pembunuh-an terhadap Jenderal Kao Liang! Juga dari percakapan mereka, atas penjelasan pemuda tampan yang kudanya hampir menabrak mereka tadi, Kian Lee dan Kian Bu mendengar betapa panggilan Kaisar terhadap Jenderal Kao Liang juga diatur oleh Pangeran Liong Bin Ong! Pangeran ini membujuk Kaisar untuk me-manggil dan memeriksa Jenderal Kao, karena menurut Pangeran Liong Bin Ong, Jenderal Kao kini telah menguasai se-luruh pasukan inti,

maka menjadi amat berbahaya. Buktinya, jenderal itu seringkali mengambil langkah-langkah penga-manan tanpa melapor ke kota raja lebih dulu sehingga seluruh kekuasaan atas semua pasukan boleh dibilang berada di tangannya. Kalau orang seperti itu sam-pai memberontak, tentu sukar untuk dibendung, demikian alasan Pangeran Liong kepada Kaisar sehingga Kaisar merasa khawatir juga, maka lalu meng-utus pembesar memanggil Jenderal Kao ke kota raja. Dan kesempatan ini diper-gunakan oleh Pangeran Liong Bin Ong yang maklum akan kekuatan pasukan pe-ngawal yang menjemput Jenderal Kao untuk menyiapkan enam orang itu seba-gai penculik dan pembunuh!

“Akan tetapi, Ang-taihiap!” seorang di antara mereka membantah kepada pemu-da tampan itu. “Dia dikawal oleh dua losin orang pengawal Kaisar, enam orang perwira pengawal, dan jenderal itu sendiri kabarnya memiliki kepandaian tinggi, belum lagi dua orang pengawal pribadinya....”

“Apakah engkau takut?” Tiba-tiba pe-muda itu membentak dan Kian Lee ber-sama adiknya terkejut. Pemuda itu tadi-nya bersikap halus, akan tetapi ketika membentak, suaranya mengandung getar-an yang amat kuat dan orang itu pun ge-metar ketakutan.

“Tidak.... tidak, Taihiap.... hanya saya ingin berhati-hati agar jangan sampai gagal....”

“Hemm, kaukira kami begitu bodoh dan ceroboh? Selain kita berenam, masih ada Siang Lo-mo dan teman-temannya yang akan muncul di hutan itu. Mereka sudah menanti di sana. Tentang Jenderal Kao, serahkan saja kepadaku.”

“Jadi kita besok pagi-pagi mengejar dan membayangi dari belakang, setibanya di hutan di lereng bukit di selatan itu kita serbu....”

“Kalian bantu Siang Lo-mo dan teman-temannya menghadapi yang lain, sedangkan Jenderal Kao aku sendiri yang akan menghadapinya. Mengerti?” Pemuda yang disebut Ang-taihiap (Pendekar Besar she Ang) itu berkata lagi.

Kian Lee dan Kian Bu dengan hati-hati mundur menjauhkan diri dari rumah makan. Kian Lee sengaja mengajak adik-nya pergi karena dia maklum akan watak adiknya yang keras. Tadi sudah dilihatnya wajah adiknya berubah merah. Setelah agak jauh, Kian Bu benar saja mempro-tes, “Lee-ko! Sudah jelas persekutuan busuk itu hendak berbuat jahat, mengapa tidak kita basmi sekarang saja?”

“Ssstt, Bu-te. Urusan ini bukanlah urusan pribadi, melainkan urusan kerajaan yang terancam pemberontakan. Mereka belum melakukan apa-apa, bagaimana kita bisa menentang mereka? Buktinya belum ada, maka sebaiknya kita sekarang menyusul rombongan Jenderal Kao dan melindunginya. Kalau besok di hutan itu mereka turun tangan, barulah kita meng-hadapi mereka.”

Kian Bu mengangguk-angguk. “Kau benar, Lee-ko. Juga aku ingin bertemu lagi dengan Siang Lo-mo, musuh besar kita itu. Dulu, di Pulau Es, aku belum sempat menampar kepala botak mereka dan sekarang terbuka kesempatan baik!”

“Bu-te, kuharap engkau berhati-hati dan jangan memandang rendah lawan. Siang Lo-mo yang telah berani menyerbu Pulau Es bukanlah lawan ringan, dan kulihat pemuda yang she Ang itu pun bukan orang sembarangan. Engkau tentu mendengar kekuatan suaranya tadi.”

Kian Bu mengangguk dan kelihatan gemas. “Orangnya muda, tampan dan gagah, akan tetapi sudah menjadi kaki tangan pemberontak. Dan dia tadi hampir menubrukku dengan kuda. Awas dia, be-sok aku akan membikin perhitungan!”

Kakak beradik itu lalu meninggalkan dusun dan melakukan perjalanan cepat sekali mengejar rombongan Jenderal Kao Liang. Tepat seperti yang diduga oleh Kian Lee, rombongan itu bermalam di dusun besar, di tempat kepala dusun sendiri yang menyambut Jenderal Kao dengan penuh penghormatan.

Siapakah pemuda tampan berkuda yang hampir menubruk Kian Bu dan Kian Lee? Melihat shenya, tentu pembaca sudah dapat menduga siapa orangnya. Dia memang Ang Tek Hoat, pemuda yang menjadi amat lihai setelah dia mewarisi kitab-kitab dari para datuk Pulau Neraka yang dibawa oleh tokoh Pulau Neraka Kong To Tek. Seperti telah dituturkan di bagian depan, pemuda itu telah meng-hambakan diri kepada Pangeran Liong Bin Ong, pangeran yang mengusahakan pemberontakan tersembunyi terhadap Kaisar, bersama adiknya, Pangeran Liong Khi Ong. Telah kita ketahui bahwa Tek Hoat berhasil menyelamatkan Ceng Ceng dari perahu yang terguling dan dia tidak mau mengganggu dara itu karena maklum bahwa

Ceng Ceng adalah adik angkat Puteri Syanti Dewi yang diam-diam telah merampas hatinya! Tadinya dia mengharapkan akan dapat menemukan puteri itu melalui Ceng Ceng, akan tetapi kemudi-an mendongkollah hatinya ketika men-dapatkan kenyataan bahwa dara itu pun sama sekali tidak tahu di mana adanya Syanti Dewi. Apalagi sikap Ceng Ceng amat mengganggunya. Maka, ketika dia mengadakan pertemuan dengan Pangeran Liong Khi Ong di sungai dalam hutan itu dan kembali ke tempat dia meninggalkan Ceng Ceng dia melihat bahwa dara itu telah lenyap, dia pun tidak begitu mem-pedulikan. Agaknya lebih baik kalau dia jauh dari dara yang galak dan berbahaya itu, pikirnya, dan dia pun lalu mulai mencari-cari Syanti Dewi, bukan hanya memenuhi perintah Pangeran Liong Khi Ong, akan tetapi juga untuk kepentingan hatinya sendiri karena pemuda ini sudah jatuh hati kepada Puteri Bhutan yang lemah lembut itu!

Akan tetapi, usahanya telah gagal. Tak ada seorang pun tahu di mana adan Syanti Dewi. Hanya dia memper-oleh terangan tentang adanya seorang pria setengah tua bersama seorang dara cantik dan asing melakukan perjalanan ke utara. Maka dia hendak menyusul dan mencari ke utara setelah lebih dulu dia menghadap Pangeran Liong Bin Ong dan menceritakan semua hasil pekerjaannya.

Pangeran ini malah memberi tugas yang amat penting baginya, yaitu untuk me-mimpin rombongan kaki tangan pangeran itu menghadang, menculik atau membu-nuh Jenderal Kao Liang yang sedang me-nuju ke kota raja memenuhi panggilan Kaisar!

Demikianlah, pemuda berkuda yang mengadakan perundingan dengan lima orang kaki tangan pemberontak itu ada-lah Ang Tek Hoat. Sama sekali pemuda ini tidak menyangka bahwa gerak-gerik-nya sudah diketahui oleh dua orang pe-muda laln, dua orang putera dari Pulau Es yang amat lihai!

Jenderal Kao Liang sudah merasa tidak enak hatinya semenjak dia mening-galkan kereta. Sebagai seorang panglima perang yang hidupnya selalu berhadapan dengan bahaya maut, agaknya di da-lam dirinya sudah terdapat ketajaman perasaan apabila dia terancam bahaya. Maka di samping kekecewaannya dan penyesalannya akan peristiwa yang me-nimpa dirinya, dipanggil oleh Kaisar tan-pa sebab dan secara tiba-tiba itu, diam-diam dia telah mempersiapkan diri untuk menjaga dirinya baik-baik, karena dia hampir merasa yakin bahwa di balik panggilan Kaisar ini tentu tersembunyi sesuatu yang mengancam keselamatan dirinya.

Pagi-pagi rombongan itu meninggalkan dusun, diantar dan ditonton oleh semua penduduk dusun itu, dan tentu saja, se-perti kebiasaan di jaman itu, bahkan kebiasaan di jaman dahulu sampai seka-rang, para pembesar setempat tidak me-lupakan “kewajiban” mereka untuk mem-bekali apa-apa yang berharga untuk pem-besar utusan Kaisar yang mulia berikut seluruh perwira dan pasukan pengawal-nya, dengan harapan tentu saja bahwa jasa baik mereka ini akan memperoleh imbalan dari atasan atau setidaknya pu-jian yang akan memperkuat kedudukan mereka sebagai pemimpin dusun itu!

Akan tetapi, mereka itu sama sekali tidak berani memberi sesuatu kepada Jenderal Kao dan dua orang pengawal-nya, karena mereka sudah cukup menge-nal akan watak jenderal ini yang pasti akan marah keras kalau ada pembesar setempat memberi apa-apa kepadanya secara tidak wajar dan tidak semestinya.

Dengan gembira, kecuali Jenderal Kao dan dua orang pengawalnya yang maklum dan dapat merasakan kedukaan pemimpin mereka, rombongan itu meninggalkan dusun menuju ke bukit di depan. Setelah melewati bukit yang melintang di depan itu, mereka akan tiba di daerah yang makmur dan ramai, di mana banyak terdapat kota dan dusun yang akan menyambut mereka dengan penuh penghormatan dan perjalanan tidaklah begitu sukar lagi seperti di daerah padang pasir ini. Masih teringat oleh utusan Kaisar dan para penglkutnya betapa di kota-kota dan dusun-dusun di seberang perbukitan itu, ketika mereka berangkat ke utara, mereka disambut dengan segala kehormatan dan keramahan. Dan masih terasa oleh mereka akan keramahan be-berapa orang pembesar setempat, se-demikian ramahnya mereka sehingga selain hidangan makanan lezat dan bekal perak dan emas, juga di waktu bermalam mereka disuguhi wanita-wanita cantik untuk menemani dan menghibur mereka! Sungguh suatu pelayanan istimewa yang dipergunakan oleh para pembesar dalam menjamu tamu-tamu agungnya, pelayanan yang juga sudah ada semenjak jaman kuno sampai sekarang!

Hari itu panas sekali. Matahari me-muntahkan cahayanya dengan bebas tanpa penghalang. Rombongan itu bersama kuda mereka mandi keringat mendaki perbukit-an. Berkali-kali pembesar utusan Kaisar mengeluh panjang pendek. Baju-baju bulu tebal yang mereka terima sebagai hadiah kepala dusun dan yang indah dan mahal, yang tadi mereka pakai ketika meninggal-kan dusun itu dengan penuh kebanggaan,

kini mulai dirasakan mengganggu. Pembe-sar itu sudah menanggalkan baju bulunya, meletakkannya di atas pelana kuda di depannya, bahkan membukai kancing bajunya untuk mengurangi kegerahan. De-mikian pula para perwira dan pasukan pengawal. Hanya Jenderal Kao dan dua orang pengawalnya yang tetap saja tidak berubah. Mereka adalah perajurit-pera-jurit sejati yang sudah biasa akan segala penderitaan badan, sudah biasa akan serangan panas hebat dan dingin mem-beku. Biarpun muka dan leher mereka penuh keringat, namun mereka tidak per-nah mengeluh, dan menganggap hal ini wajar saja.

“Setan keparat, panasnya!” Pembesar gendut utusan Kaisar mengeluh dan me-nyeka muka dan leher dengan saputa-ngan sutera yang sudah basah kuyup. “Dimakan setan aku kalau pernah mende-rita kepanasan seperti ini. Keparat! Hayo kita mengaso di depan sana, di lapangan rumput yang teduh itu!” Dia menunjuk ke depan dan rombongan itu mempercepat jalannya kuda mereka menuju ke pohon besar sehingga tempat itu cukup teduh.

Akan tetapi baru saja mereka semua turun dari kuda di bawah pohon, tiba-tiba Jenderal Kao Liang meloncat bangun lagi dan berseru, “Awas....!”

Semua orang terkejut dan meman-dang. Ternyata tempat itu telah dikurung oleh belasan orang, dipimpin oleh seorang pemuda tampan dan dua orang kakek aneh, yang seorang berbaju bulu tebal bermuka putih, yang seorang lagi berte-lanjang baju bermuka merah.

“Hei, kalian mau apa....?” Baru saja seorang pengawal membentak demikian, dia sudah roboh berkelojotan karena pe-rutnya pecah disambar golok seorang di antara mereka! Tentu saja kejadian ini membuat semua orang terkejut. Para pengawal segera mencabut senjata ma-sing-masing, enam orang perwira penga-wal meneriakkan aba-aba dan pasukan itu cepat membentuk lingkaran melindungi pembesar gendut dan Jenderal Kao. Pembesar itu berdiri dengan muka pucat, lalu membusungkan dadanya dan berkata dengan lantang, “Heii, kalian orang-orang gagah, dengarlah baik-baik! Aku adalah seorang utusan istimewa dari Kaisar! Jangan kalian berani mengganggu rom-bongan kami karena hal itu berarti pemberontakan!”

Terdengar suara terkekeh-kekeh yang diikuti oleh suara ketawa semua orang yang mengurung tempat itu, kecuali Si Pemuda Tampan. Yang terkekeh itu ada-lah dua orang kakek aneh tadi. Kakek bermuka merah, bertubuh kurus kering dan bertubuh telanjang bagian atasnya sambil terkekeh meloncat dan tahu-tahu tubuhnya melayang melalui kepala para pengawal, dan turun di dekat pembesar utusan Kaisar.

“Memberontak? Heh-heh, memberon-tak!” katanya sambil mengeluarkan se-batang pecut baja yang tadinya meling-kari pinggangnya.

“Pemberontak! Tangkap mereka!” Pembesar gendut itu berteriak, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara meledak, pecut itu menyambar dan pembesar gen-dut tadi menjerit dan roboh dengan ke-pala hampir remuk!

“Manusia jahat!” Jenderal Kao mem-bentak, dia sudah mencabut pedang dan menerjang ke depan dengan pedangnya, menyerang kakek telanjang.

“Singg.... tarr.... cringgg....!” Jenderal Kao terkejut dan terhuyung ke belakang. Pertemuan senjata itu membuat lengan-nya tergetar hebat, tanda bahwa kakek itu memang lihai bukan main.

“Lam-thian Lo-mo, tinggalkan dia un-tukku!” teriak Si Pemuda Tampan dan tubuhnya sudah melayang ke atas. Se-mentara itu, pasukan pengawal sudah bergerak dan terjadilah perang kecil yang seru di antara para pengepung dan para pengawal. Enam perwira itu pun menga-muk dengan senjata mereka. Dua orang kakek kembar itu bukan lain adalah Siang Lo-mo yang amat lihai. Mendengar seruan pemuda tampan yang bukan lain adalah Tek Hoat itu, Lam-thian Lo-mo tertawa dan meninggalkan Jenderal Kao, lalu bersama saudaranya yang berbaju bulu mereka berdua mengamuk dan me-robohkan para pasukan dengan mudahnya. Mereka segera dikurung oleh enam orang perwira pengawal.

Sementara itu, Tek Hoat telah melon-cat tinggi ke arah Jenderal Kao sambil membentak, “Jenderal Kao, kau ikut bersamaku!”

Dari kanan kiri, dua orang pengawal pribadi jenderal itu menyambut dengan pedang mereka, menusuk dari kanan kiri ke arah tubuh pemuda tampan yang tidak bersenjata itu. Tek Hoat mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya, dan dengan kedua tangan telanjang dia me-nyambut datangnya dua pedang dari ka-nan kiri, menangkap pedang tajam itu dan sekali dia mengerahkan tenaga, pe-dang-pedang itu

patah! Dua orang penga-wal terkejut sekali, akan tetapi tampak dua sinar terang menyambar dan dua orang itu menjerit dan roboh terjengkang, dada mereka tertembus oleh po-tongan pedang mereka sendiri yang di-sambitkan oleh Tek Hoat.

Bukan main kagetnya hati Jenderal Kao menyaksikan hal itu. Dua orang pe-ngawal pribadinya adalah orang-orang yang memiliki kepandaian cukup tinggi, namun mereka dirobohkan secara demikian mudah dan aneh oleh pemuda ini.

“Siapa kau? Mengapa kau menyerang kami?” Jenderal Kao bertanya.

Pemuda itu hanya tersenyum, tidak menjawab, hanya melangkah maju meng-hampiri Jenderal Kao, sikapnya ini bahkan menimbulkan ancaman mengerikan. Tiba-tiba terdengar seruan halus, “Kao-goan-swe, tenanglah, serahkan saja pemberontak she Ang ini kepada kami!”

Dua bayangan orang berkelebat me-nyambar. Yang seorang turun di depan Jenderal Kao melindungi, yang seorang lagi langsung menghantam dengan tangan kosong ke arah lambung Tek Hoat sambil berteriak, “Manusia sombong, rasakan perhitunganku ini!” Pemuda yang menyerang ini bukan lain adalah Suma Kian Bu, dan dia telah mengerahkan sin-kang memukul lambung lawan.

“Eihhh....! Desss....!”

Tangkisan Tek Hoat membuat kedua-nya terpental dan keduanya terkejut se-tengah mati. Kian Bu terkejut karena baru sekarang dia bertemu dengan lawan yang demikian kuatnya, yang membuat pukulannya yang mengandung sin-kang Hwi-yang Sin-ciang tadi membalik ka-rena bertemu dengan hawa pukulan yang amat kuat. Di lain pihak Tek Hoat juga terkejut karena tangkisannya tadi mem-bmat lengannya tergetar dan terserang oleh hawa yang amat panas. Tahulah dia bahwa pemuda di depannya ini adalah seorang yang amat lihai. Juga dia heran mengapa dua orang pemuda ini telah mengenal namanya. Akan tetapi karena pada saat itu dia menghadapi tugas amat penting, yaitu menculik Jenderal Kao, dia tidak mempedulikan hal ini.

“Siang Lo-mo, harap kalian hadapi bocah ini!” teriaknya.

Pak-thian Lo-mo dan Lam-thian Lo-mo meloncat ke depan dan cambuk baja mereka meledak-ledak mengancam Kian Lee dan Kian Bu. Dua orang kakek kem-bar ini tadi dalam waktu singkat telah merobohkan enam orang perwira yang mengeroyoknya dengan amukan cambuk mereka!

“Bagus, dahulu kami tidak sempat membunuh kalian!” teriak Kian Bu yang cepat menerjang maju menghadapi cam-buk di tangan Lam-thian Lo-mo.

“Tar-tar-tar.... wuuuuttt.... desss....!”

Lam-thian Lo-mo mengeluarkan seruan kaget. Sambaran cambuknya tadi dua kali dapat dielakkan pemuda itu dan yang ke tiga kalinya bahkan ditangkis oleh tangan kiri pemuda itu sedangkan tangan kanan pemuda itu memukulnya dengan dahsyat. Ketika dia menangkis dengan tangan kirinya, dia merasakan hawa yang amat dingin menyusup ke lengannya!

Juga Pak-thian Lo-mo berhadapan dengan Kian Lee yang langsung mengirim pukulannya yang paling ampuh, yaitu pukulan Swat-im Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Salju), ilmu khas dari Pulau Es. Pu-kulannya ini membuat cambuk Pak-thian Lo-mo terpental dan kakek ini terhuyung karena terdorong oleh hawa pukulan yang selain amat kuat juga mengandung hawa dingin sekali.

“Pulau Es....!” Siang Lo-mo berseru hampir berbareng.

“Dulu kalian menyerang pulau kami, sekarang kalian membantu pemberontak. Manusia-manusia jahat!” Kian Lee mem-bentak dan dua orang kakak beradik ini kembali telah menyerang dengan hebatnya. Siang Lo-mo terpaksa mengerahkan seluruh fenaga dan kepandaiannya untuk menghadapi dua orang pemuda Pulau Es itu, bahkan berteriak memanggil teman-temannya untuk membantu mereka.

Sementara itu, Tek Hoat sudah me-nerjang Jenderal Kao. Jenderal ini yang maklum akan kelihaian pemuda yang memimpin penyerbuan itu, cepat meng-gerakkan pedangnya menyambut dengan serangan dahsyat. Namun dengan amat mudahnya Tek Hoat mengelak beberapa kali, kemudian tiba-tiba tangan

kirinya bergerak ke depan dan uap hitam me-nyambar. Jenderal Kao terkejut, sudah cepat mengelak, namun maslh ada bau uap hitam itu tersedot olehnya. Tiba-tiba dia merasa pening dan dia tidak dapat menghindarkan lagi ketika perge-langan tangannya tercium ujung sepatu Tek Hoat yang tadi menggunakan uap beracun. Pedang jenderal itu terlempar dan di lain saat dia telah roboh tertotok oleh Tek Hoat yang amat lihai. Andaika-ta pemuda ini tidak mempergunakan uap beracun yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Jenderal Kao, kiranya tidak-lah begitu cepat dia dapat merobohkan jenderal yang perkasa ini. Namun Tek Hoat sudah merasa khawatir kalau-kalau tugasnya gagal ketika melihat munculnya dua orang pemuda yang amat lihai itu, maka dia mengeluarkan kelihaiannya menggunakan racun, atau pukulan bera-cun yang dapat mengeluarkan uap hitam, satu di antara ilmu-ilmu yang dia pela-jari dari kitab-kitab para datuk Pulau Neraka. Cepat bagaikan seekor burung walet, Tek Hoat sudah menyambar tu-buh jenderal itu dan biarpun jenderal itu bertubuh tinggi besar, namun dengan ringannya Tek Hoat dapat memanggulnya dan membawanya lari seperti kijang me-lompat.

Melihat hal ini, Kian Lee dan Kian Bu terkejut sekali. Mereka mendengar dari Milana bahwa Jenderal Kao memiliki ilmu kepandaian tinggi, dan tadi pun mereka sudah melihat gerak-gerik jende-ral itu memang cukup hebat, akan tetapi mereka sama sekali tidak menyangka bahwa dalam beberapa jurus saja jenderal itu telah dapat dirobohkan dan ditawan oleh pemuda yang amat lihai itu! Mereka tentu saja hendak mengejar dan menolong jenderal yang telah duculik, akan tetapi Siang Lo-mo dan beberapa orang pembantunya sudah mengepung dan me-nyerang mereka berdua dengan hebat. Kini Siang Lo-mo sudah ingat kepada dua orang pemuda ini. Beberapa tahun yang lalu, ketika mereka dan beberapa orang tokoh dunia persilatan golongan sesat menyerbu Pulau Es, dua orang pemuda ini juga membantu keluarga Pendekar Super Sakti sehingga mereka semua di-pukul mundur dan terpaksa melarikan diri dari Pulau Es. Dari pukulan yang mengandung hawa dingin luar biasa, pukulan khas dari Pulau Es karena kiranya tidak ada tokoh dunia persilatan yang mampu mempergunakan pukulan seperti itu ke-cuali keluarga Pulau Es, mereka dapat mengenal Kian Lee dan Kian Bu. Maka Siang Lo-mo lalu menggerakkan seluruh kepandaian dan para pembantunya untuk mengepung dua orang pemuda berbahaya ini.

Kian Lee dan Kian Bu juga maklum bahwa tidak mungkin seorang di antara mereka meninggalkan gelanggang pertem-puran untuk mengejar pemuda yang menculik Jenderal Kao. Pihak pengeroyok yang dipimpin oleh Siang Lo-mo ini cu-kup kuat dan berbahaya sehingga perlu dilayani oleh mereka berdua. Kalau se-orang di antara mereka pergi mengejar penculik Jenderal Kao, berarti mening-galkan saudara terancam bahaya.

“Kalian memang pantas dibasmi ha-bis!” Kian Bu berteriak marah sekali dan kini gerakannya seperti seekor burung rajawali mengamuk. Biarpun dia dan kakaknya tidak bersenjata, namun mereka memiliki gerakan yang amat tangkas dan cepat sekali, bahkan tidak kalah cepat-nya oleh gerakan cambuk-cambuk baja di tangan Siang Lo-mo! Kian Lee dan Kian Bu mengamuk hebat dan dalam gebrakan selanjutnya, mereka telah merobohkan empat orang pengeroyok dan memaksa Siang Lo-mo untuk melangkah mundur sampai tiga tindak.

“Lee-ko, kita basmi mereka!” seru Kian Bu yang sudah marah.

“Tidak, Bu-te. Mari ikut aku, kita harus menolong Jenderal Kao!” Kian Lee berkata. Mereka menggunakan kesempat-an selagi para pengeroyok mundur karena gentar menghadapi sepak terjang mereka, untuk meloncat cepat seperti sepasang rajawali sakti, meninggalkan lapangan pertandingan secara berbareng.

“Wir-wirrr....!”

“Sing-sing....!”

“Siuuut....!”

Senjata-senjata rahasia yang berma-cam-macam, ada piauw, paku, jarum dan peluru baja menyambar ke arah Kian Lee dan Kian Bu. Namun kedua orang muda itu tidak peduli, hanya melindungi tubuh mereka dengan sin-kang, sehingga ketika senjata-senjata kecil itu mengenai tubuh belakang mereka, senjata-senjata itu run-tuh ke tanah seperti mengenai arca baja saja. Hal itu membuat para pembantu Siang Lo-mo memandang dengan bengong dan terbelalak kaget dan jerih.

“Hanya setan yang tahu bagaimana bisa muncul dua bocah Pulau Es di sini!”

Pak-thian Lo-mo mengomel. “Hayo kejar mereka!”

Semua pengawal kaisar telah roboh, termasuk pembesar utusan kaisar dan para perwira, juga dua orang pengawal pribadi Jenderal Kao. Akan tetapi pihak Siang Lo-mo juga tinggal enam orang lagi, delapan orang bersama mereka, dan kini mereka melakukan pengejaran. Akan tetapi enam orang pembantu mereka mengejar dengan muka pucat dan hati jerih, apalagi mendengar bahwa dua orang pemuda itu adalah orang-orang dari Pulau Es, nyali mereka sudah ter-bang sebagian. Hati Siang Lo-mo menjadi lega ketika melihat betapa dua orang muda itu mengejar ke arah jurusan yang keliru, bukan ke jurusan di mana Tek Hoat melarikan Jenderal Kao seperti yang telah direncanakan semula. Maka dua orang kakek ini bersama teman-temannya juga terus mengejar seenaknya, apalagi karena memang dalam hal ilmu berlari cepat, mereka kalah jauh oleh dua orang muda yang berlari seperti sepasang rajawali sedang terbang itu.

Kian Lee dan Kian Bu memang sudah kehilangan jejak Tek Hoat. Penculik Jenderal Kao itu tadi berlari juga amat cepatnya, sehingga ketika dua orang pemuda Pulau Es itu menghadapi pengero-yokan Siang Lo-mo dan teman-temannya, Tek Hoat telah lari jauh dan lenyap. Kian Lee dan Kian Bu mengejar tanpa arah, dan mereka menduga bahwa tentu Jenderal Kao dibawa oleh penculiknya menghadap kepada pemberontak, dan mengingat akan percakapan mereka dengan Milana bahwa pemberontak secara diam-diam dipimpin oleh Pangeran Liong, mereka menduga bahwa tentu Jenderal Kao dilarikan oleh penculik lihai itu ke kota raja. Karena ini, maka mereka pun melakukan pengejaran terus menuju ke kota raja. Sama sekali mereka tidak per-nah menyangka bahwa Tek Hoat memba-wa jenderal itu ke puncak pegunungan itu, di tempat tersembunyi di dalam hutan yang sunyi, dan akhirnya memasuki sebuah kuil tua di hutan lebat itu.

Kian Lee dan Kian Bu mempercepat larinya karena mereka mengambil keputusan bahwa apabila mereka tidak ber-hasil mengejar penculik Jenderal Kao, mereka akan segera melaporkan hal ini kepada enci mereka, Puteri Milana.

Ceng Ceng merasa betapa tubuhnya lemas, hampir habis tenaga karena kele-lahan dan juga amat laparnya. Dia me-masuki hutan di dekat puncak pegunung-an kecil itu dan melihat sebuah kuil tua di tengah hutan, dia lalu memasukinya dan menjatuhkan dirinya dengan lemas di atas lantai kuil yang tidak terpelihara dan penuh dengan lumut karena atap di atas tempat itu sudah berlubang sehingga air hujan dan sinar matahari dapat me-nerobos masuk dan menciptakan lumut. Dia mengeluh perlahan dan memejamkan matanya. Dia tidak mampu untuk me-nangis lagi. Sudah habis tangisnya, sudah terkuras kering air matanya. Teringat dia betapa sejak peristiwa hebat yang terjadi di dalam guha itu, sampai saat ini, dia tidak pernah makan atau minum!

Tubuhnya menggigil, gemetar dan perutnya mengeluarkan bunyi. Dia mem-biarkannya saja bahkan lalu merebahkan diri. Begitu lemas tubuhnya, pening kepalanya dan kosong perasaannya. Ketika dia memejamkan matanya, terasa tubuh-nya seperti melayang-layang. Aku kela-paran, pikirnya, tubuhku lemas kepalaku pening. Akan tetapi betapa nikmatnya begini, betapa nikmatnya rebah untuk tidak bangkit kembali. Betapa enaknya mati, daripada hidup menanggung aib dan malu, menanggung derita yang amat hebat.

Tiba-tiba dia membuka matanya dan seperti ada kekuatan baru, dia meloncat dan berdiri, mengepal tinjunya, matanya bersinar-sinar dan muka yang pucat itu kini bersinar kemerahan seperti dibakar.

“Tidak....! Tidaaaakkk....!” Dia ber-teriak dan baru sadar bahwa dia ber-teriak-teriak ketika mendengar gema suaranya sendiri. Bibirnya bergerak-gerak, akan tetapi kini dia tidak berteriak lagi.

“Aku tidak boleh mati! Aku harus hidup, aku harus mencari dia, aku harus mem-bunuh dia, baru aku boleh mati!”

Timbul kembali semangat dan gairah-nya untuk hidup ketika di dalam himpit-an kedukaan itu dia teringat akan sakit hatinya, seolah-olah di dalam kegelapan dia melihat titik terang. Apalagi seka-rang dia memperoleh harapan baru untuk mencari pemuda laknat yang telah meng-hancurkan harapan hidupnya setelah dia mendengar cerita pelayan Si Dewa Bong-kok. Pemuda itu katanya menuju ke kota raja! Jangankan hanya ke kota raja, biar pergi ke neraka sekalipun akan dikejar dan dicarinya.

Gairah baru yang timbul itu membuat Ceng Ceng berlari keluar dari kuil dan tak lama kemudian dia sudah kembali lagi membawa seekor bangkai kelinci dan beberapa macam buah yang dipetiknya di hutan.

Kemudian dia memillh tempat yang bersih di dalam kuil tua, memanggang daging kelinci dan mengisi perutnya yang sudah amat lapar.

Setelah perutnya kenyang, tenaganya pulih maka mulailah dia mengantuk ka-rena matanya pun sangat membutuhkan istirahat. Dia membersihkan kolong meja di belakang sebuah arca Jilaihud yang besarnya melebihi manusia itu, arca yang tidak terpelihara dan sudah berlumut karena tertimpa hujan dan cahaya mata-hari. Seperti seekor kucing malas, Ceng Ceng merebahkan diri di belakang arca dan melingkar, sebentar saja dia sudah tertidur.

Ceng Ceng tidak tahu sama sekali akan apa yang terjadi di luar kuil, tak lama kemudian dia tidur pulas. Dari dalam hutan, di luar kuil itu, muncullah Ang Tek Hoat yang masih mengempit tubuh Jenderal Kao Liang, diiringi oleh dua orang lain, yaitu seorang nenek yang berwajah kejam dan seorang laki-laki tua berkepala gundul berpakaian pendeta berwarna kuning yang sudah kumal. Hwe-sio tua bertubuh tegap itu memegang sebatang toya dan mereka berdua me-ngiringkan Tek Hoat dengan wajah yang serius. Mereka ini termasuk kaki tangan pemberontak yang diperbantukan kepada Tek Hoat di samping Siang Lo-mo yang amat lihai itu.

Setelah tiba di depan kuil, Tek Hoat melepaskan kempitan lengannya sehingga tubuh jenderal itu terjatuh ke atas tanah. Jenderal Kao tidak mampu melawan lagi karena kedua kakinya telah ditotok oleh pemuda lihai itu sehingga lumpuh dan dia hanya mampu menggerakkan tubuh dari pinggang ke atas.

“Uhhh....!” Dengan sukar jenderal itu berhasil bangkit duduk, memandang ke-pada Tek Hoat sambil tersenyum meng-ejek lalu berkata, “Orang muda, engkau lihai sekali, Sayang engkau menjadi kaki tangan pemberontak. Setelah kau berhasil menawanku, tidak lekas membunuh mau menanti apa lagi?”

Tek Hoat tidak menjawab, hanya me-mandang tajam, kemudian dia mengeluar-kan dari balik jubahnya yang lebar itu sehelai kertas putih, pit dan bak, kemu-dian menyodorkan alat-alat tulis itu ke-pada Jenderal Kao sambil berkata, “Jen-deral Kao, engkau sudah menjadi takluk-an dan tawanan kami. Akan tetapi mati atau hidupmu adalah engkau sendiri yang menentukannya. Kami memberimu dua pilihan, yaitu engkau memilih hidup ataukah mati.” Tek Hoat menghentikan se-bentar kata-katanya dan Jenderal Kao mendengarkan dengan sikap tidak peduli. Kemudian dia melanjutkan, “Kalau eng-kau memilih hidup, tulislah pengakuan di atas kertas ini bahwa engkau merencana-kan pemberontakan dan bahwa Panglima Kim Bouw Sin telah berani menentang usaha pemberontakanmu maka kau lalu menangkapnya. Nah, pengakuanmu itu berarti hidup bagimu karena engkau akan kubebaskan. Kalau engkau menolak, ber-arti engkau memilih mati.”

Tiba-tiba jenderal itu tertawa berge-lak, suara ketawanya bergema sampai jauh dan terdengar menyeramkan bagi Tek Hoat dan dua orang pembantunya. Dengan sinar mata berapi dan wajah membayangkan kegagahan, jenderal yang sudah tidak berdaya itu menjawab, “Orang muda, siapa pun adanya engkau dan betapa lihai pun engkau, jangan harap untuk dapat membujuk aku untuk melakukan perbuatan rendah itu dengan ancaman kematian. Aku orang she Kao adalah seorang laki-laki sejati yang tidak gentar menghadapi kematian. Bagiku, seribu kali lebih baik mati dalam kebe-naran daripada hidup bergelimang kehina-an. Andaikata aku memiliki sepuluh nya-wa sekalipun akan kurelakan semua dari-pada harus melakukan apa yang kauminta itu, apalagi nyawaku hanya satu. Kau hendak bunuh, bunuhlah. Dunia tidak akan berubah dengan matinya seorang manusia!”

Tek Hoat memandang kagum akan tetapi juga mendongkol. Tugasnya adalah memaksa jenderal ini membuat surat pengakuan itu, karena Pangeran Liong Bin Ong amat membutuhkan surat seper-ti itu untuk menyatakan kebersihan diri-nya dan melemparkan kekotoran pemberontak kepada Jenderal Kao Liang se-hingga dengan demikian dia akan dapat melanjutkan usaha kotornya dengan aman. Kini, menghadapi sikap jenderal yang benar-benar amat jantan, timbul rasa kagum di hati Tek Hoat. Akan tetapi dia teringat akan tugasnya sendiri, teringat akan cita-citanya sendiri untuk meraih kedudukan setinggi mungkin me-lalui pengabdiannya kepada Pangeran Liong, maka dia lalu berkata dengan suara dingin, “Baiklah, engkau sendiri yang memilih mati dan jangan kau me-ngira akan dapat mati dengan mudah dan enak saja.” Dia menoleh kepada hwesio dan nenek itu sambil berkata, “Bikin api unggun yang besar. Kita bakar dia hidup-hidup, hendak kulihat apakah dia masih begitu tenang menghadapi kematian!” Dengan sikap ini Tek Hoat masih ingin menakut-nakuti jenderal itu dengan ha-rapan Jenderal Kao akan menurut. Akan tetapi jenderal itu bersikap tetap tenang, bahkan dia tersenyum melihat dua orang itu mulai membuat api unggun.

Melihat sikap jenderal itu, Tek Hoat menjadi makin kagum. Dia lalu duduk di atas anak tangga kuil tua, menghadapi jenderal yang duduk di atas tanah itu dan berkata, “Jenderal Kao, mengapa engkau mati-

matian membela Kaisar? Engkau bahkan siap mengorbankan nyawamu! Betapa bodohnya engkau! Apakah kau tidak melihat bahwa engkau hanya diperbudak saja oleh Kaisar dan keluar-ganya, oleh mereka yang duduk di atas? Engkau diperas tenagamu, kesetiaanmu, engkau hidup di tempat terasing, se-tiap hari terancam bahaya, selalu ber-perang dan semua itu hanya untuk meng-amankan dan menyenangkan kehidupan paraatasan yang hanya tahu berfoya-foya belaka. Betapa bodoh untuk me-ngorbankan diri sendiri demi kesenangan dan kelangsungan hidup makmur orang-orang lain!”

Jenderal Kao memandang pemuda itu sejenak, sinar matanya tajam sekali. “Orang muda, aku tidak mengenalmu akan tetapi engkau adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi sayang engkau terlalu mementing-kan dirimu sendiri sehingga engkau tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar, engkau tidak segan-segan melakukan perbuatan rendah hanya untuk memenuhi keinginan dirimu yang mongejar kesenangan belaka. Engkau tidak tahu dan tidak mengerti me-ngapa aku bersikap seperti ini. Sama sekali bukan karena ingin menyenangkan dan menjaga kelangsungan hidup makmur Kaisar dan keluarganya, melainkan demi kebenaran. Aku seorang jenderal, seorang komandan pasukan yang tahu akan tugas dan kewajibanku dan ini adalah benar, maka aku siap membela dengan jiwa ragaku, bukan sekali-kali demi Kaisar, sungguhpun beliau merupakan satu di antara manusia yang telah melepas budi kepadaku.”

“Hemm, kau keras hati, Jenderal Kao. Sayang bahwa aku terpaksa akan memba-karmu hidup-hidup. Betapa murahnya nyawamu, hanya seharga pengakuan di atas kertas.”

“Terserah, aku siap untuk mati. Ha-nya kalau boleh, sebelum mati aku ingin menyatakan terima kasih dan penghor-matanku yang terakhir kepada mereka yang telah melepas budi kepadaku ketika aku masih hidup.”

Tek Hoat makin kagum. Jenderal ini selain gagah perkasa, juga ternyata merupakan seorang jantan yang tidak melu-pakan budi orang sampai saat terakhir. Berat baginya untuk menolak, maka dia mengangguk.

“Aku akan bersembahyang di depan arca Jilaihud dan menyembahyangi arwah mereka.” Sambil merangkak, mengguna-kan kekuatan kedua lengannya saja jen-deral itu naik anak tangga menghampiri meja besar, yaitu meja sembahyang yang sudah butut di depan arca Jilaihud. Tek Hoat mengikutinya dari belakang, siap dan waspada menjaga jangan sampai tawanannya ini meloloskan diri.

Dari dalam saku baju dalamnya, jen-deral itu mengeluarkan beberapa helai gambar. Pertama-tama adalah gambar kaisar tua, yaitu ayah Kaisar sekarang yang dianggapnya sebagai orang pertama yang telah melimpahkan budi kepadanya dan kepada ayahnya dan kakeknya. Ke-mudian dia mengeluarkan gambar-gambar kakeknya, ayahnya, dan ibunya, dan yang terakhir sekali dia mengeluarkan sehelai gambar lain yang membuat Tek Hoat terheran-heran. Gambar ini adalah gambar wajah seorang wanita muda remaja yang cantik jelita. Gambar itu pun diletakkannya di atas meja, di sudut dan terpisah dari gambar-gambar yang lain.

Ceng Ceng sudah sadar dari tidurnya ketika mendengar suara ribut-ribut tadi. Dia mengintai dan dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika melihat bahwa yang ribut-ribut itu adalah Jende-ral Kao Liang yang menjadi tawanan dari pemuda yang amat dikenalnya, pemuda nakal yang pernah menolongnya dari dalam sungai, Ang Tek Hoat! Dia tidak mengenal dua orang yang lain, akan te-tapi dapat menduga bahwa hwesio tua dan nenek berwajah bengis itu tentulah pembantu-pembantu Tek Hoat, berarti kaki tangan pemberontak! Tentu saja dia ingin sekali keluar dan menolong Jen-deral Kao, akan tetapi melihat jenderal itu lumpuh kedua kakinya, dia menahan diri. Ceng Ceng adalah seorang gadis yang cerdik sekali, maka dia tidak me-nurutkan hatinya menghadapi peristiwa itu. Dia maklum bahwa kalau dia muncul begitu saja, tidak akan ada gunanya karena pemuda itu lihai bukan main. Ingin menyelamatkan Jenderal Kao, jangan-jangan malah dia sendiri yang tertawan. Maka dia menanti kesempatan yang baik dan hanya mengintai ketika Jenderal Kao mendekati meja besar di depan arca untuk menyembahyangi leluhurnya.

Hampir saja dia menjerit ketika dia melihat dan mengenal gambar gadis di atas meja itu. Gambar itu adalah gambar wajahnya! Dialah yang disembahyangi oleh jenderal itu, di samping kaisar tua leluhurnya. Mengertilah kini Ceng Ceng. Tentu jenderal itu menganggap dia sudah mati dan mengingat betapa dahulu dia menolong jenderal itu sehingga tidak ter-jeblos ke dalam sumur maut, maka jen-deral itu menganggapnya sebagai peno-longnya dan selalu menyimpan gambarnya yang agaknya disuruh buat seorang ahli lukis yang pandai. Tak terasa lagi dua titik air mata membasahi pipi Ceng Ceng. Dia merasa terharu sekali, keharu-an yang membuat dia hampir nekat un-tuk menerjang ke luar.

“Heiii....!” Tiba-tiba Tek Hoat berseru keras ketika pemuda ini juga me-ngenal gambar Ceng Ceng. “Kiranya gambar dia....?” Dan hal yang aneh se-kall terjadi. Pemuda itu cepat membuang muka, membalikkan dirinya dan tidak be-rani memandang gambar Ceng Ceng! Hal ini adalah karena pada dasarnya, Tek Hoat adalah seorang laki-laki yang juga menjunjung tinggi kegagahan. Dia pernah bersumpah kepada Ceng Ceng bahwa setiap kali bertemu dengan gadis itu dia tidak akan memandangnya. Kini, begitu mellhat gambar wajah gadis itu, otomatis dia terdorong oleh janji sumpah itu dan dia membuang muka.

Ceng Ceng yang bersembunyi di balik arca besar itu melihat keadaan Tek Hoat dan dia mengambil keputusan untuk me-nerjang ke luar menolong Jenderal Kao yang sedang berlutut terhadap gambar-gambar itu. Akan tetapi tiba-tiba ter-dengar suara keras dan dinding di dekat jenderal jebol disusul masuknya sesosok tubuh seorang pemuda yang tinggi besar.

Ceng Ceng terbelalak memandang. Mukanya pucat seketika dan jantungnya berdebar tegang, matanya mengeluarkan sinar berapi dan bibirnya tertarik beringas, kedua tangan dikepal, napasnya agak terengah-engah. Tentu saja dia mengenal wajah pemuda tinggi besar ini. Pemuda laknat yang telah memperkosa-nya!

Melihat munculnya seorang pemuda tinggi besar yang asing, hwesio tua pem-bantu Tek Hoat yang tadi membuat api unggun cepat menerjang dengan tongkat-nya karena dia menduga bahwa tentu pemuda ini datang untuk menolong Jen-deral Kao. Serangannya dahsyat sekali, toya di tangannya mengeluarkan suara mengiuk ketika memecahkan angin dan menyambar ke arah kepala pemuda tinggi besar itu. Akan tetapi pemuda itu tidak mengelak, melainkan menggerakkan le-ngan kirinya menangkis.

“Dukkk....!”

“Ehhhh....!” Hwesio Itu terpental dan terhuyung sampai lima langkah, terpaksa menggunakan kedua tangan untuk meme-gangi toyanya yang hampir terlepas dari pegangannya! Pemuda tinggi besar itu menggerakkan kepala dengan sikap gagah sekali dan rambutnya yang amat panjang, gemuk dan hitam berputar melingkari lehernya dan dia siap berdiri melindungi Jenderal Kao yang masih berlutut dengan kedua tangan terkepal dan mata meman-dang tajam ke arah tiga orang lawan itu.

Tek Hoat terkejut dan maklum bahwa dia berhadapan dengan lawan tangguh, sambil bertolak pinggang kiri, telunjuk kanannya menuding dan dia membentak dengan suara nyaring, “Siapa kau berani mencampuri urusan kami?”

Akan tetapi pada saat itu, terdengar lengking nyaring dan dari balik arca besar meloncat sesosok tubuh manusia yang langsung menerjang dan menyerang pemuda tinggi besar itu dengan kedua tangan terbuka, kedua tangan yang melancarkan pukulan-pukulan beracun yang amat ampuh. Dari kuku-kuku jari tangan itu menyambar angin dahsyat dan tercium bau harum yang aneh, tanda bahwa kuku-kuku itu mengandung racun amat hebat.

“Wut-wut-plak-plak, bretttt....!”

Pemuda tinggi besar itu pun terkejut, maklum bahwa dia diserang orang dengan pukulan-pukulan dan cengkeraman bera-cun yang amat berbahaya, maka dia sudah mengelak dan kemudian menangkis dengan lengannya, akan tetapi tetap saja ujung dengan bajunya yang digulung di bawah sikunya tercengkeram dan robek.

“Huh.... pemberontak hina....!” Pemuda tinggi besar itu menghardik, suaranya nyaring dan besar, matanya bernyala me-mandang wajah orang yang menyerangnya. Wajah yang hitam hanya tampak matanya saja yang bersinar-sinar penuh kebencian. Ceng Ceng telah melumuri mukanya dengan kotoran dan hangus hitam di belakang arca besar sebelum dia melompat ke luar tadi. Dia melaku-kan hal ini karena tadinya dia ragu-ragu melihat betapa pemuda laknat itu ter-nyata datang untuk menolong Jenderal Kao! Kalau saja dia tidak merasa enggan dan malu terhadap Jenderal Kao, tentu dia tidak akan menyembunyikan mukanya. Akan tetapi, terjadi perang di dalam hatinya. Sebagian dia harus bersyukur dan membantu pemuda yang datang me-nolong Jenderal Kao, akan tetapi sebagi-an lagi mengingat akan kebenciannya dia harus menyerang dan sedapat mungkin membunuh pemuda laknat itu! Maka ke-tika kebenciannya yang menang, dia me-nutupi mukanya agar tidak dikenal oleh Jenderal Kao.

“Mampuslah!” Ceng Ceng membentak, kemudian dia menubruk lagi ke depan dengan menggunakan seluruh sin-kang untuk mendorong semua racun di tubuh-nya ke dalam kedua tangannya.

“Dukk! Dess..... Aahh....!” Pemuda itu mengeluh dengan kaget ketika merasakan lengan tangannya yang menangkis menja-di panas dan gatal, tanda bahwa dia terkena racun yang amat ampuh. Akan te-tapi di lain pihak, Ceng Ceng tidak kuat menahan tangkisan pemuda yang luar biasa kuat tenaga sin-kangnya itu sehing-ga dia terbanting ke kiri dan roboh ber-gulingan. Ketika dia meloncat bangun lagi, pemuda tinggi besar itu telah me-mondong tubuh Jenderal Kao dengan lengan kiri.

“Hendak lari ke mana kau?” Nenek pembantu Tek Hoat meloncat ke depan dan nenek ini sudah menyerang dengan tangan kosong yang dibentuk seperti cengkeraman kuku garuda. Terdengar suara bersiutan ketika kedua cakar itu menyambar-nyambar, yang satu hendak meraih dan merampas Jenderal Kao, yang lain mencengkeram ke arah leher pemuda tinggi besar.

Namun, dengan gerakan indah dan gesit, pemuda itu mengelak, lalu meng-gunakan tangan kanannya menyambar ke depan, menangkap pergelangan tangan yang berbentuk cakar itu dan sekali sen-dal, tubuh nenek itu terjungkal dan ter-guling-guling sampal jauh!

“Wuuuutttt....! Singggg....!”

“Aihhh....!” Pemuda tinggi besar itu cepat meloncat dan mukanya agak ber-ubah. Ternyata Tek Hoat telah menye-rang dengan sebatang pedang yang mendatangkan hawa mengerikan. Itulah pe-dang Cui-beng-kiam yang amat hebat, pedang peninggalan dari Datuk Pulau Ne-raka yang amat sakti. Karena melihat betapa pemuda tinggi besar itu ternyata lihai sekali dan Jenderal Kao telah di-panggulnya, Tek Hoat yang tidak ingin melihat tugasnya gagal telah mengeluar-kan pedang simpanannya dan menyerang pemuda itu.

Melihat betapa pemuda tinggi besar yang memanggul tubuh Jenderal Kao itu masih dapat mengelak dengan sigapnya, Tek Hoat menjadi amat penasaran. Tadi-nya pemuda ini menganggap dirinya se-bagai seorang yang memiliki ilmu kepan-daian yang tidak ada lawannya. Akan tetapi ternyata pemuda tinggi besar ini hebat sekali kepandaiannya dan kalau sampai jenderal itu dapat dirampasnya, Tek Hoat akan merasa malu dan kehi-langan muka terhadap dua orang pemban-tunya itu. Bahkan Siang Lo-mo sendiri mengakui keunggulannya dan dua orang tokoh besar itu tidak keberatan ketika ditunjuk oleh Pangeran Liong Bin Ong untuk “membantu” dia karena mereka sudah mengenal kelihaian Tek Hoat. Ka-lau sampai kini seorang pemuda saja mampu merampas Jenderal Kao, benar-benar dia akan merasa malu sekali.

“Jahanam, jangan harap akan dapat lolos dari sini....!” Tek Hoat menghardik marah sekali dan tubuhnya berkelebat cepat mengejar ke depan. Gerakannya amat ringan dan cepat.

Pemuda tinggi besar itu kembali ter-kejut. Tak disangkanya bahwa pemuda tampan yang menculik jenderal itu ter-nyata bukan main lihainya. Dia hanya melihat bayangan berkelebat didahului sinar pedang Cui-beng-kiam yang men-dirikan bulu roma. Pemuda tinggi besar itu maklum bahwa serangan ini bukan main hebatnya, pedang meluncur menusuk lehernya, sedangkan tangan kiri pemuda itu meraih untuk merampas jenderal di pundaknya.

“Haiiittt....!” Pemuda tinggi besar itu tiba-tiba mengeluarkan suara melengking keras sekali menggetarkan hati Tek Hoat yang cepat mengerahkan khi-kangnya dan melanjutkan serangannya. Pemuda tinggi besar itu menggerakkan kepalanya dari rambutnya yang panjang dan yang tadi melingkar di lehernya itu mendadak mencuat ke depan menangkis pedang.

“Plakkk!” Ujung rambut itu terus membelit pedang seperti ekor ular yang hidup. Tek Hoat terkejut sekali, lalu merobah cengkeraman tangan kirinya menjadi pukulan yang disertai sin-kang kuat.

“Dessss....!” Lengan kanan pemuda tinggi besar itu menangkis dan akibatnya membuat keduanya terkejut dan terhuyung sampai lima langkah jauhnya! Pe-dang yang terlibat ujung rambut terlepas. Tek Hoat menjadi merah mukanya. Hati-nya makin penasaran dan kembali dia meloncat ke depan dan menyerang pemuda tinggi besar yang masih memanggul tubuh Jenderal Kao dengan tangan kiri-nya itu.

Pedang Cui-beng-kiam berkelebat dan kembali disambut oleh ujung rambut yang tebal dan panjang. Kini Tek Hoat meng-gunakan tangan kiri mendorong dengan telapak tangan terbuka dan hawa sin-kang yang amat dahsyat menyambar ke depan. Dia telah mengerahkan sin-kang yang dipelajarinya dari kitab peninggalan Bu Tek Siauw-jin yang disebut Tenaga Inti Bumi. Dahsyatnya bukan kepalang dan debu mengepul tinggi ke arah pemuda tinggi besar itu.

“Hebat....!” Pemuda tinggi besar itu berseru kagum, kembali tangan kanannya menangkis dengan dorongan yang sama ke depan dan kini yang bertemu di udara hanyalah dua tenaga sakti yang tidak kelihatan, akan tetapi yang memiliki kekuatan dahsyat.

Pada saat itu, hwesio pembantu Tek Hoat sudah menyerang dengan toyanya, menghantam punggung pemuda tinggi besar. Tentu saja pemuda yang memiliki kepandaian tinggi ini tahu akan datang-nya serangan toya, akan tetapi karena dia sedang bertanding sin-kang dengan lawannya yang amat tangguh dia terpak-sa menerima gebukan itu.

“Bukkk....!” Pemuda tinggi besar itu mengeluh sedikit, tubuhnya tergetar lalu tiba-tiba dia meloncat jauh ke belakang lalu melarikan Jernderal Kao yang masih terpondong di pundak kirinya.

“Jangan lari.... ahh....!” Tek Hoat terkejut sekali karena tiba-tiba orang yang mukanya hitam itu telah menye-rangnya dengan kedua tangan yang me-ngandung hawa beracun!

Tek Hoat mengelak dengan loncatan ke samping. Dia menjadi bingung. Jelas bahwa orang bermuka hitam ini tadi me-nyerang pemuda tinggi besar ltu mati-matian, akan tetapi mengapa kini berba-lik menyerangnya? “Apakah kau gila? Siapa kau?” bentaknya dan melihat orang itu tetap menyerangnya dengan ganas, Tek Hoat menjadi marah. Tentu saja dia tidak takut akan serangan orang itu dan untuk memperlihatkan kelihaiannya, dia menangkis dengan lengan kiri sambil me-ngerahkan tangannya.

“Desss....!” Untuk kedua kalinya, tu-buh Ceng Ceng terlempar dan terbanting sampai bergulingan. Tubuhnya sakit-sakit rasanya, akan tetapi di lain pihak Tek Hoat terkejut merasakan lengannya panas dan gatal-gatal seperti habis menyentuh ular berbulu yang beracun!

“Keparat, kau berani menggunakan racun....?” Tek Hoat menghardik dan kini dia melangkah maju, pedang Cui-beng-kiam tergetar di tangan kanannya. Melihat ini, maklumlah Ceng Ceng bahwa dia tidak akan mampu menang mengha-dapi Tek Hoat yang amat lihai itu. Maka dia cepat menggosok kedua pipinya dan meloncat berdiri.

“Lihat, siapa aku? Berani kau melang-gar sumpah memandang aku?”

Sejenak Tek Hoat terbelalak dan me-mandang bingung ketika mendapat kenya-taan bahwa wajah yang tersembunyi di balik kotoran hangus itu adalah wajah seorang dara yang cantik. Akan tetapi ketika dia melihat sehelai saputangan dikeluarkan oleh gadis itu, teringatlah dia.

“Kau....?” Serunya kaget dan heran sekali, akan tetapi otomatis dia lalu membalikkan tubuhnya membuang muka!

Ceng Ceng mempergunakan kesempat-an ini untuk meloncat keluar dari kuil tua setelah dia menyebar tiga macam racun bubuk yang dulu dibawanya keluar dari dalam terowongan bawah tanah. Lalu dia menggunakan ilmunya berlari cepat, meninggalkan pemuda yang masih membelakanginya itu.

Tek Hoat adalah seorang yang amat lihai. Biarpun matanya tidak melihat, na-mun telinganya dapat menangkap gerakan Ceng Ceng dan dia tahu bahwa dara itu telah meloncat pergi. Cepat dia memba-lik dan merasa menyesal mengapa dia dahulu begitu mudah bersumpah sehingga kini dia mengalami kesukaran dari gadis liar itu.

“Lari ke mana kau?” bentaknya kare-na dia mulai merasa marah, merasa ter-tipu dan dipermainkan oleh gadis itu yang mempergunakan sumpahnya sebagai senjata. Akan tetapi terkejutlah dia ketika mencium bau yang luar biasa kerasnya, dan melihat tanah di depannya menge-luarkan asap seperti terbakar! Tahulah dia bahwa gadis itu, entah bagaimana, kini telah menjadi seorang ahli racun yang amat berbahaya. Dia berseru keras menahan napas dan cepat meloncat ting-gi melampaui tanah yang mengandung racun itu. Dia menoleh dan bergidik. Racun-racun itu amat hebat, selain dapat membuat batu-batu hancur, juga ada yang mengeluarkan bau keras mujijat yang memabokkan. Maka dia mengambil keputusan untuk membiarkan Ceng Ceng pergi dan dia lalu berlari cepat hendak mengejar pemuda tinggi besar yang telah melarikan Jenderal Kao dan yang tadi telah dikejar oleh dua orang pembantu-nya.

Kurang lebih satu li jauhnya, ketika dia berada di luar hutan, Tek Hoat ber-henti tiba-tiba dan berdiri termenung memandang mayat dua orang yang meng-gelatak di atas tanah. Mayat hwesio dan nenek pembantunya tadi! Dia mengerut-kan alisnya dan diam-diam dia merasa menyesal sekali mengapa

pembantu-pem-bantunya begitu tidak becus, sedangkan orang-orang yang membantu Jenderal Kao adalah orang-orang pandai, seperti pemuda tinggi besar itu, dan dua orang pemuda tampan yang telah muncul se-cara tidak terduga-duga ketika dia dan para pembantunya menyerbu rombongan Jenderal Kao. Tak lama kemudian ter-dengar derap kaki banyak kuda dan ternyata yang muncul adalah rombongan Siang Lo-mo yang juga tidak berhasil merobohkan dua orang pemuda itu. Siang Lo-mo menyesal sekali mendengar bahwa Jenderal Kao yang telah berhasil diculik itu terampas musuh, maka bersama Tek Hoat mereka lalu menuju ke kota raja untuk melapor kepada Pangeran Liong Bin Ong akan kegagalan mereka.

Sementara itu, pemuda tinggi besar itu berlari cepat sekali, menyimpang dari jalan raya yang menuju ke kota raja dan menjelang senja dia berhasil membebas-kan totokan di tubuh jenderal itu. “Dari sini ke pintu gerbang kota raja tidak jauh lagi. Engkau terluka, orang muda. Marilah ikut bersamaku ke kota raja,” kata Jenderal Kao sambil memandang wajah yang gagah itu dengan rasa kagum dan suka.

Pemuda itu menggeleng kepala. “Silakan Tai-ciangkun pergi ke kota raja. Sekarang sudah aman. Kita harus berpi-sah di sini.” Setelah berkata demikian, pemuda itu membalikkan tubuhnya dan hendak pergi.

“Nanti dulu....!” Jenderal Kao meme-gang lengan pemuda itu, “Engkau terluka, perlu perawatan....”

Pemuda itu menoleh, menggeleng kepala. “Aku tidak apa-apa, Ciangkun, harap jangan khawatir. Yang perlu, Ciangkun harus cepat melarikan diri ke kota raja, dan biarlah aku yang mengha-dang mereka yang hendak mengejarmu.” Setelah berkata demikian, pemuda itu melangkah pergi.

“Bagaimana kau dapat pergi begitu saja setelah menyelamatkan aku? Seti-daknya beritahukan kepadaku siapa na-mamu!” Jenderal Kao berseru penasaran.

Pemuda itu berhenti, menoleh dan menjawab, “Saya mendengar dari para penghuni dusun bahwa Ciangkun adalah Jenderal Kao yang budiman, dan terkenal, sehingga siapa pun sudah sepatutnya membantu kalau Ciangkun berada dalam kesulitan. Adapun aku.... aku seorang kelana yang tidak punya nama. Selamat berpisah, Tai-ciangkun!” Pemuda itu ber-kelebat dan lenyap di balik pohon-pohon di dalam hutan.

Jenderal Kao termenung sejenak, menarik napas panjang lalu terpaksa melanjutkan perjalanan ke kota raja. Dia harus melaporkan semua pengalamannya, akan tetapi dia menyesal sekali mengapa pemuda yang amat dikaguminya, amat menarik hatinya itu tidak mau memperkenalkan diri. Juga dia masih terheran-heran melihat munculnya orang yang mukanya hitam, yang tadinya menyerang mati-matian kepada pemuda penolongnya, kemudian malah membalik dan melindunginya dari pengejaran para penculik. Benar-benar telah muncul banyak orang aneh yang berilmu tinggi, pikirnya. Juga ketika rombongannya diserbu kaki tangan pemberontak, muncul dua orang pemuda remaja yang amat lihai.

Mengapa tiba-tiba saja dunia penuh dengan orang-orang muda yang berkepandaian tinggi sekali dan berwatak aneh? Harus diakuinya pula bahwa pemuda yang menculiknya, yang masih amat muda, telah memiliki ilmu kepandaian yang mengejutkan dan menge-rikan. Melihat adanya orang-orang seperti dua orang kakek aneh dan pemuda lihai itu berada di pihak pemberontak, tahulah dia bahwa keadaannya sudah berbahaya dan haruslah pihak Kaisar cepat-cepat turun tangan. Dia akan merundingkan hal ini dengan Puteri Milana, karena hanya puteri yang sakti itulah yang dia harap-kan akan dapat memperingatkan Kaisar dan mengatur kekuatan dari dalam untuk menghancurkan pemberontak dan kaki tangannya. Sambil melanjutkan perjalanan secepatnya, jenderal yang gagah perkasa ini beberapa kali mengepal tinju. Sejak muda dia mengabdikan diri kepada ke-rajaan dan telah mengalami banyak hal. Dia hanya mengenal satu cara untuk mengamankan dunia, untuk mengamankan negara, yaitu dengan kekerasan, dengan tegas menghukum yang jahat dan dengan mati-matian membela yang benar. Maka kini hanya ada satu niat yang tercurah di dalam perhatian hati dan pikirannya, yaitu menumpas pihak pemberontak de-ngan kekerasan, membasmi mereka tanpa mengenal ampun lagi, karena hanya jalan inilah yang dianggapnya paling tepat untuk mengamankan negara.

Betapa banyaknya orang berpendapat seperti Jenderal Kao, yaitu bahwa ke-amanan dan kedamaian hanya dapat di-capai melalui kekerasan dan dengan cara membasmi mereka yang menentang. Ada pula orang berpendapat bahwa kedamaian hanya dapat tercapai dengan jalan anti kekerasan dan mengajar orang-orang su-paya hidup baik dan bajik.

Kedua pendapat yang kelihatannya berlawanan ini sebetulnya sama saja, yaitu ingin merubah keadaan kehidupan manusia di dunia yang semenjak ribuan tahun sampai sekarang selalu penuh de-ngan pertentangan, kekacauan, permusuh-an dan kebencian ini. Yang pertama adalah ingin membentuk dunia

yang damai dengan cara kekerasan, yang kedua ingin membentuk dunia yang damai dengan cara lain. Kita semua lupa agaknya bah-wa dunia adalah masyarakat, dan ma-syarakat adalah hubungan antara manusia, yaitu kita-kita ini juga. Merubah dunia atau merubah masyarakat tidak akan mungkin apabila kita-kita ini, masing-masing manusia, tidak berubah lebih dulu.

Pemberontakan demi pemberontakan, revolusi demi revolusi, sepanjang sejarah berkembang, telah terjadi di seluruh pelosok dunia. Namun, pemberontakan itu disusul oleh pemberontakan lain, revolusi disusul oleh revolusi lain, pembaharuan disusul oleh pembaharuan yang lain. Se-tiap bentuk revolusi lahiriah hanya mendatangkan permusuhan dan pertumpahan darah, saling bunuh-membunuh dan akhir-nya hanya menanam bibit kebencian pada pihak yang kalah, dan menanam bibit kekuasaan kepada pihak yang menang. Di bagian yang menang timbullah perpecah-an-perpecahan lagi karena memperebut-kan pahala atas jasa-jasa mereka di da-lam perjuangan yang lalu. Tentu saja di dalam perebutan ini pun terdapat yang menang dan yang kalah. Yang menang akan menduduki puncak pimpinan, se-dangkan yang kalah, yang tidak kebagian akan menjadi penasaran dan sakit hati, akan timbul keluhan dan tuntutan akan ketidak-adilan dan muncullah pemberon-takan-pemberontakan baru dari mereka yang merasa dikesampingkan, mereka yang merasa berhak namun tidak mem-peroleh bagian.

Sumber segala kekacauan ini, segala perebutan ini, baik perebutan kekuasaan maupun perebutan harta benda, terletak pada diri pribadi masing-masing manusia sendiri. Maka tidak mungkin menyalahkan kepada masyarakat karena kita sendiri yang membentuk masyarakat. Dunia akan berubah, masyarakat akan berubah kalau diri kita masing-masing berubah! Segala macam pemberontakan, revolusi, pemba-haruan sosial, akan gagal selama diri sendiri masing-masing tidak berubah lebih dulu. Kalau manusianya sudah berubah, otomatis masyarakat dan dunia akan mempunyai wajah lain! Tidak sekacau dan sekejam ini di mana kebencian dan permusuhan tampak setiap saat di mana-pun juga, di mana di satu pihak orang hidup berkelebihan di lain pihak ada yang kelaparan.

Segala macam tindakan dalam hidup akan menjadi palsu dan rusak apabila ditunggangi oleh si aku, karena tindakan itu tak lain tak bukan hanyalah merupa-kan cara bagi si aku untuk mencapai tujuannya! Dan si aku ini amatlah cerdik dan liciknya, amatlah lihainya seperti Kauw Cee Thian Si Raja Monyet yang terkenal di dalam cerita See-yu yang pandai berpian-hoa (berganti rupa) sampai menjadi tujuh puluh dua macam. Biasa saja si aku ini bersembunyi di balik istilah-istilah muluk seperti tanah air, nega-ra dan bangsa, bendera pusaka, Tuhan, kemerdekaan, perdamaian, kebahagiaan, dan sebagainya yang muluk-muluk lagi. Namun kalau kita mau membuka mata melihat sesungguhnya apa yang berke-camuk di dalam batin dan pikiran kita, akan tampaklah oleh kita bahwa semua itu hanya dipergunakan oleh si aku untuk mencapai tujuan yang menguntungkan bagi si aku, baik keuntungan lahiriah maupun keuntungan batiniah. Maka segala istilah itu lalu dibubuhi kata-kata “ku”, menjadi negaraku, bangsaku, Tuhanku, dan sebagainya yang merupakan bentuk lain dari pada si aku sendiri! Maka mun-cullah pertentangan yang tak dapat di-hindarkan lagi antara negaraku dan ne-garamu, agamaku dan agamamu, kebe-naranku dan kebenaranmu, Tuhanku dan Tuhanmu, dan sebagainya.

Mungkin usaha seperti yang direncana-kan oleh Jenderal Kao itu akan berhasil seperti yang dibuktikan dalam sejarah, namun hasil ini untuk sementara, dan seperti dibuktikan oleh sejarah pula, pemberontakan-pemberontakan timbul tenggelam di jaman Pemerintah Ceng seperti juga di jaman pemerintah-peme-rintah terdahulu. Setiap pemberontakan menentang kekuasaan yang bercokol ten-tu diberi nama yang indah-indah dan gagah seperti perjuangan demi rakyat, demi bangsa, bahkan ada kalanya mena-rik nama Tuhan tanpa segan-segan lagi sampai pemberontakan itu berhasil me-numbangkan kekuasaan yang ada. Akan tetapi setelah kekuasaan baru timbul, di-susul oleh pemberontakan yang lain, yang lebih seru, dengan menggunakan rakyat, bangsa atau Tuhan sebagai topeng, na-mun pada hakekatnya sama saja sungguh-pun mungkin istilah-istilahnya yang ber-beda sesuai dengan jamannya.

Jenderal Kao Liang melanjutkan per-jalanannya ke kota raja dengan hati-hati. Dia maklum bahwa pihak pemberontak tentu tidak akan membiarkan dia lolos begitu saja dan tentu akan berusaha untuk menangkapnya kembali. Dia tidak takut akan bahaya yang mengancam diri-nya, akan tetapi dia lebih mengkhawatir-kan keadaan negara. Dia harus berusaha sekuat tenaga agar jangan sampai ter-tangkap pemberontak sebelum dia tiba di kota raja, sebelum dia menyampaikan se-mua pengalamannya kepada Kaisar atau setidaknya Puteri Milana. Mengertilah jenderal ini bahwa kalau sampai dia tertawan atau terbunuh, tentu pihak pembe-rontak akan memutarbalikkan kenyataan, melaporkan kepada Kaisar bahwa dialah yang akan memberontak dan dengan de-mikian kedudukan para pimpinan pembe-rontak di kota raja menjadi aman dan mereka dapat menyusun kekuatan. Tidak, dia tidak boleh tertangkap kembali. Maka jenderal ini hanya melakukan perjalanan di waktu malam, kalau siang dia bersem-bunyi dan

pakaian perangnya pun sudah dibuangnya dan dia hanya memakai pa-kaian biasa seperti seorang penduduk biasa.

Dengan cara demikian, setelah lewat dua malam, akhirnya sampailah jenderal ini di kota raja pagi-pagi sekali, menum-pang pada seorang pedagang sayur-sayur-an yang mengangkut dagangannya dengan gerobak. Setelah masuk di kota raja, jenderal ini tidak banyak membuang wak-tu lagi, langsung saja dia menuju ke istana Puteri Milana dan kepada para pengawal yang menjaga di depan dia minta berjumpa dengan puteri itu.

Para pengawal yang mengenal jenderal ini cepat melapor kepada majikan mere-ka dan tidak lama kemudian, Jenderal Kao Liang yang disuruh menunggu di ka-mar tamu disambut oleh Puteri Milana, Panglima Han Wi Kong suami puteri itu, dan dua orang pemuda tampan yang se-gera dikenal oleh jenderal itu. Melihat dua orang pemuda ini, Jenderal Kao cepat berseru, “Bukankah Ji-wi yang telah datang menolong ketika rombongan kami diserang pemberontak?”

“Sayang kami tidak berhasil menye-lamatkanmu, Goanswe,” kata Kian Lee.

“Siang Lo-mo dan para pembantunya dapat kami pukul mundur, akan tetapi Goanswe telah dilarikan orang,” kata Kian Bu.

“Sudahlah, kita harus bergembira bah-wa ternyata Kao-goanswe dapat menye-lamatkan diri dan tiba di sini. Kao-goan-swe, mereka ini adalah adik-adikku, Su-ma Kian Lee dan Suma Kian Bu dari Pulau Es,” kata Milana.

“Ahhh.... pantas.... kiranya putera-pu-tera dari Pendekar Super Sakti!” jenderal itu berseru kaget, heran dan kagum se-kali.

“Goanswe, silakan duduk.” Han Wi Kong mempersilakan jenderal itu dan mereka lalu duduk mengitari meja. Jen-deral Kao menceritakan semua pengalam-annya, didengarkan oleh mereka berem-pat dan Puteri Milana mengerutkan alis-nya. Setelah jenderal itu selesai berce-rita, Milana mengangguk-angguk.

“Sudah pasti sekali bahwa tentu Pa-ngeran Tua yang menjadi biang keladi ini semua. Agaknya dia berhasil membujuk Kaisar untuk memanggilmu, Goanswe, dan sementara itu dia telah menaruh kaki tangannya di tengah jalan. Untung bahwa kau bisa lolos berkat pertolongan pemuda tak terkenal itu.”

“Nanti saya akan menghadap Kaisar untuk membuka rahasia mereka itu!” Jenderal Kao berkata penuh rasa pena-saran.

“Sebaiknya jangan begitu. Masih be-lum waktunya untuk menentang mereka secara terbuka karena kita belum mem-peroleh bukti pemberontakannya. Biarkan saya saja yang menyampaikan semua ini kepada Kaisar, sedangkan Goanswe se-baiknya dengan diam-diam kembali ke utara, biar dikawal dan ditemani dua orang adikku ini. Yang penting adalah agar supaya Kim Bouw Sin si panglima pemberontak itu jangan sampai lolos. Dia merupakan saksi dan bukti yang amat kuat untuk membongkar pemberontakan Pangeran itu. Kao-goanswe sendiri maklum betapa kuat kedudukan dua orang Pange-ran Liong, pengaruh mereka besar dan tentu saja Kaisar merasa segan untuk menentang adik-adiknya itu. Tanpa bukti dan saksi yang cukup, berbahayalah me-nentang mereka secara terbuka.”

“Akan tetapi kalau dibiarkan saja, makin lama kedudukan mereka makin kuat dan amat berbahayalah bagi negara.” Jenderal itu membantah.

“Karena itu, tugas kita adalah dua. Pertama, dengan kekuatan pasukan yang dipimpin oleh Goanswe, kita harus me-nindas pemberontakan di manapun, dan aku akan membantu dari dalam untuk membersihkan mereka dari kota raja. Ke dua, kita harus mengumpulkan bukti dan saksi sebanyaknya dan sekuatnya untuk disampaikan kepada Kaisar agar pember-sihan dapat dilakukan dengan sah. Maka kalau Goanswe terlalu lama di sini dan meninggalkan pasukan, saya khawatir kalau-kalau pasukan yang di utara dapat dipengaruhi dan dikuasai pemberontak.”

Jenderal Kao menepuk meja. “Bagus sekali! Memang apa yang Paduka kemu-kakan itu tepat semua dan harus dilaksa-nakan. Baiklah, hari ini juga saya akan kembali ke utara setelah saya menjumpai keluarga saya. Memang, yang terpenting adalah agar manusia rendah Kim Bouw Sin itu tidak sampai lolos!”

“Kedua adik saya Kian Lee dan Kian Bu akan mengawal dan menemani Goanswe,” kata Milana sambil mempersilakan Jenderal itu minum teh panas yang dihidangkan oleh pelayannya.

“Hati saya akan menjadi tenang kalau begitu,” kata Sang Jenderal karena dia sudah menyaksikan sendiri kelihaian dua orang muda ini, apalagi setelah sekarang dia tahu bahwa mereka adalah putera-putera Pendekar Super Sakti!

“Kami akan menemani Goanswe dan sehidup semati dalam perjalanan sampai ke benteng di utara,” kata Kian Lee.

“Akan tetapi sebaiknya kita berangkat meninggalkan kota raja malam nanti....” kata Kian Bu.

“Eh, mengapa harus menanti sampai malam?” Kian Le berkata.

Kian Bu mengejap-ngejapkan matanya kepada kakaknya itu, akan tetapi Kian Lee tetap tidak mengerti. “Mengapa? Katakan saja, mengapa harus malam nanti baru berangkat? Tidak usah pakai bahasa rahasia, kita di sini berada dian-tara orang sendiri,” kata Kian Lee.

“Aihh, masa Lee-ko tidak mengerti? Tidak enak kalau harus kukatakan begitu saja.”

“Adik Kian Bu, jangan membikin kami penasaran karena ingin tahu. Mengapa kau mengusulkan demikian?” Panglima Han Wi Kong ikut bicara.

“Waah, kalau begitu terpaksa saya bicara akan tetapi harap Kao-goanswe lebih dulu maafkan saya,” Kian Bu ber-kata.

“Eh, tentu saja.... katakanlah apa yang terkandung di hatimu, Siauw-sicu (Orang Muda Gagah),” jenderal itu berkata sam-bil tersenyum.

“Kao-goanswe baru saja tiba dari utara, baru saja terbebas dari ancaman bahaya maut, dan baru saja hendak menjumpai dan berkumpul dengan keluarganya di kota raja. Bagaimana kami berdua tega untuk mendesak-desaknya agar cepat-cepat meninggalkan mereka? Maka

sebaiknya malam nanti kita berangkat.”

Milana tersenyum, Kian Lee menjadi merah mukanya karena marah kepada kelancangan adiknya, Han Wi Kong mengangguk-angguk dan Jenderal Kao tertawa bergelak sambil memegang pundak Kian Bu. “Siauw-sicu, engkau jujur dan mem-perhatikan kepentingan orang lain. Sung-guh bagus sekali!”

“Bu-te, kau memang nakal!” Milana menegur akan tetapi sambil tersenyum. Sedangkan Kian Lee memandang adiknya itu dengan mata penuh teguran.

Jenderal Kao berkata, “Memang saya setuju dengan usul itu, bukan sekali-kali karena saya ingin terlalu lama melepas rindu terhadap keluarga. Saya sudah tua, dan berpisah dengan keluarga sudah me-rupakan hal yang tidak asing lagi bagi saya. Akan tetapi memang sebaiknya kalau malam nanti baru kita berangkat agar tidak menarik perhatian pihak pem-berontak. Biarlah mereka menyangka bahwa saya masih menjadi buronan dan sebaiknya kalau tahu-tahu saya telah berada kembali di benteng agar mereka tidak sempat lagi mengusahakan lolosnya Kim Bouw Sin.”

“Memang tepat sekali, Kao-goanswe. Kim Bouw Sin merupakan saksi yang penting sekali,” Milana berkata.

“Akan tetapi ada lagi orang yang lebih penting dan yang amat membutuh-kan perlindungan saya, yang terpaksa saya tinggalkan ketika utusan Kaisar datang.” Jenderal itu berkata. “Dia itu adalah Puteri Bhutan, Syanti Dewi.”

“Ehhh....?” Milana berseru kaget dan heran sekali. “Bagaimana dia yang di-kabarkan hilang itu bisa berada di utara? Menurut para penyelidikku, Syanti Dewi berhasil lolos dari kepungan pemberontak, dikawal oleh seorang gadis perkasa, akan tetapi lalu hilang, dan kabarnya ditolong oleh seorang nelayan tua ketika Syanti Dewi dan pengawalnya itu hanyut di sungai.”

“Memang demikianlah,” jawab jenderal itu. “Dan nelayan tua itu adalah Gak Bun Beng taihiap yang mengantarnya ke benteng saya.”

“Ah....?” Seruan yang keluar dari mulut Milana agak tergetar, namun dia sudah dapat menguasai hatinya yang ber-debar keras, sedangkan suaminya, Pang-lima Han Wi Kong, diam saja pura-pura tidak melihat keadaan isterinya ketika mendengar disebutnya nama Gak Bun Beng.

“Sedangkan gadis perkasa yang me-ngawalnya itu adalah adik angkat Sang Puteri sendiri, yang juga telah mendahului datang ke benteng utara akan tetapi.... dia tewas ketika menyelamatkan saya. Gak-taihiap meninggalkan Puteri Syanti Dewi kepada saya dengan harapan untuk melindunginya dan kalau waktunya tiba mengantarnya ke kota raja atau kembali ke Bhutan. Akan tetapi terpaksa dia saya tinggalkan ketika utusan Kaisar tiba. Saya amat mengkhawatirkan keadaan puteri yang sudah saya anggap seperti anak saya sendiri itu. Nah, sekarang saya ha-rus singgah ke rumah dulu menjenguk keluarga, kemudian saya akan cepat kembali ke utara dan saya bergembira sekali ditemani oleh Ji-wi Siauw-sicu yang lihai ini.”

Semua orang mengangguk setuju dan tak lama kemudian, dengan kereta milik Milana sendiri sehingga tidak akan ada yang berani mengganggunya. Jenderal Kao bersembunyi di dalam kereta yang membawanya ke gedung tempat tinggal keluarganya, di ujung kota raja sebelah timur. Kian Lee dan Kian Bu mengawal di belakang kereta dengan menunggang kuda sehingga orang-orang yang telah mendengar bahwa mereka adalah adik-adik dari Puteri Milana, jadi juga masih cucu dari Kaisar, menduga bahwa yang berada di dalam kereta tentulah Puteri Milana yang mereka kagumi.

Kereta itu memasuki halaman gedung keluarga Jenderal Kao dan setelah jende-ral itu turun dan menyelinap masuk di-ikuti oleh Kian Lee dan Kian Bu yang disambut dan dipersilakan menunggu di ruangan tamu, kereta itu kembali ke is-tana Puteri Milana. Tentu saja terjadi pertemuan yang amat mengharukan dan penuh dengan kegembiraan dan pelepasan rindu antara Jenderal Kao dan keluarga-nya.

Sementara itu Kian Lee dan Kian Bu kembali dulu ke istana kakak mereka untuk membuat persiapan sebagai bekal di perjalanan. Menjelang senja, barulah mereka berdua datang ke gedung keluarga Jenderal Kao dan untuk menanti datangnya malam kedua orang muda ini asyik bermain siang-ki (catur) di ruangan tamu yang luas.

Jenderal Kao keluar sebentar menemui mereka dan mengatakan bahwa mereka akan berangkat setelah malam menjadi gelap dan keadaan di luar menjadi sunyi. Dia sudah mengatur dengan kepala pen-jaga malam itu sehingga mereka akan dapat keluar dari pintu gerbang utara tanpa banyak halangan dan dengan diam-diam. Dua orang kakak beradik itu me-nyetujui, kemudian melanjutkan permain-an catur mereka.

Setelah malam mulai sunyi, tampak sesosok bayangan manusia berkelebat ce-pat sekali naik ke atas genteng gedung itu dari arah kiri. Gerakannya lincah, ringan dan cekatan dan dia berindap-indap mengintai ke bawah gedung dari atas genteng. Bayangan hitam ini bukan lain adalah Ceng Ceng! Seperti telah di-ceritakan di bagian depan, dara ini telah berhasil lolos dari kuil setelah dia mem-bikin Tek Hoat tidak berdaya dengan saputangan dan sumpah pemuda itu, ke-mudian melarikan diri sambil menyebar racun sehingga Tek Hoat tidak mengejar-nya. Ceng Ceng lalu menuju ke kota raja dengan hanya satu tujuan, yaitu mencari pemuda laknat itu. Di tengah perjalanan inilah dia melihat Jenderal Kao Liang. Hatinya girang sekali karena pemuda laknat yang menjadi musuh besarnya itu tentu mempunyai hubungan dengan jende-ral ini, bahkan yang terakhir dia melihat pemuda itu menolong Jenderal Kao. Akan tetapi, untuk keluar begitu saja menemui jenderal ini, dia tidak sanggup. Pertama, dia masih teringat akan kebaikan jende-ral ini kepadanya, bahkan melihat betapa dalam menghadapi kematian, jenderal ini masih teringat kepadanya dan bersem-bahyang kepada arwahnya! Kedua, dia kini merasa tidak seperti dulu lagi, se-lalu timbul rasa rendah diri dan malu bertemu dengan orang-orang yang dikealnya dahulu sebagai sahabat-sahabat baik. Ke tiga, setelah pemuda itu me-nolong Jenderal Kao, tentu pemuda itu menjadi sekutu jenderal ini. Bagaimana dia dapat menjumpai jenderal ini dan menanyakan pemuda yang hendak dibu-nuhnya itu? Tidak, sebaiknya dia mem-bayangi jenderal ini yang tentu akhirnya akan membawanya bertemu dengan pe-muda laknat itu!

Demikianlah, dengan hati-hati, Ceng Ceng membayangi Jenderal Kao dari jauh, sampai jenderal itu memasuki kota raja. Ketika jenderal itu memasuki is-tana Puteri Milana, dia tidak berani ikut masuk karena malam telah terganti pagi dan istana itu dijaga ketat. Apalagi se-telah dia memperoleh keterangan bahwa istana itu milik Puteri Milana, dia makin tidak berani masuk! Kakeknya dahulu telah berpesan kepadanya untuk mem-bawa Syanti Dewi kepada Puteri Milana. Sekarang, tanpa Syanti Dewi, bahkan dengan diri yang sudah “kotor”, bagai-mana dia berani berhadapan dengan Pu-teri Milana yang dipuji-puji dan dijunjung tinggi namanya oleh mendiang kakeknya? Maka dia menanti sambil bersembunyi di

luar dan ketika dia melihat kereta yang dikawal oleh dua orang pemuda tampan yang juga telah dikenalnya, diam-diam dia membayangi pula. Girang hatinya ketika dia dapat melihat Jenderal Kao turun dari kereta itu memasuki gedung. Apalagi ketika dia mencari keterangan dan mendengar bahwa gedung itu adalah tempat tinggal keluarga Jenderal Kao Liang, dia segera menanti dan mengintai sampai datangnya malam.

Kini Ceng Ceng sudah meloncat naik ke atas genteng gedung itu. Kini timbul tekad di hatinya bahwa kalau dia tidak bisa menemukan pemuda laknat itu di dalam gedung Jenderal Kao, dia akan menampakkan diri dengan menutupi se-bagian mukanya dengan saputangan, ke-mudian menanyakan kepada jenderal itu tentang si pemuda tinggi besar.

Akan tetapi, Ceng Ceng sama sekali tidak menyangka bahwa gerak-geriknya telah sejak tadi diikuti oleh dua pasang mata yang memandang dengan penuh ke-heranan, kecurigaan juga kegelian. Yang memandang ini adalah Kian Lee dan Kian Bu. Mereka berdua tadi masih asyik bermain catur di ruangan tamu dan tentu saja pendengaran mereka yang sudah ter-latih secara hebat itu segera dapat me-nangkap suara tidak wajar dari atas genteng. Keduanya saling pandang, meng-angguk dan di lain saat mereka telah mengintai dari balik wuwungan, meng-awasi gerak-gerik Ceng Ceng dengan he-ran. Kedua orang pemuda ini tidak turun tangan karena mereka terheran-heran mengenal wajah Ceng Ceng ketika ada sinar lampu dari bawah menyorot ke atas tepat menimpa wajah cantik itu.

“Dia....!” Kian Lee berbisik dan jan-tungnya berdebar. Sejak bertemu dengan Ceng Ceng di pasar kuda, hatinya sudah tertarik sekali oleh kecantikan dara ini dan sekarang, gadis yang seringkali di-kenangnya itu berada di atas gedung Jenderal Kao dengan gerak-gerik mencu-rigakan sekali.

“Ssstttt....” Kian Bu menegur.

“Bu-te, jangan.... jangan tergesa-gesa turun tangan.... jangan sampai keliru, kita membayanginya saja....” bisik Kian Lee.

Kian Bu menahan senyumnya. Rasa-kanlah, pikirnya. Setiap menghadapi wanita cantik, sikap kakaknya ini selalu dingin. Baru sekarang kakaknya kelihatan gugup dan tegang melihat seorang gadis cantik! Akan tetapi dia mengangguk se-tuju karena dia pun tidak ingin salah tangan sebelum tahu apa maksud keda-tangan gadis yang aneh itu.

Kini Ceng Ceng yang sama sekali tidak pernah mengira bahwa dirinya di-bayangi oleh dua orang pemuda yang amat lihai, berlutut di atas genteng dan mengintai ke bawah, lalu melayang turun dengan amat ringannya, berindap-indap menghampiri jendela dan mengintai dari balik jendela dengan melubangi kertas jendela. Dari lubang kecil itu dia melihat -Jenderal Kao duduk menghadapi meja bersama seorang wanita setengah tua yang masih cantik dan lemah lembut, dan dua orang anak laki-laki, bercakap-cakap dalam suasana yang mesra. Ceng Ceng dapat menduga bahwa tentu jende-ral itu bercakap-cakap dengan isteri dan putera-puteranya. Dia melirik ke sana-sini, namun tidak tampak pemuda laknat yang dicarinya. Hatinya kecewa sekali.

Dia sudah terlanjur masuk, penasaran kalau sampai tidak menemukan orang yang dicarinya. Diambilnya segulung ker-tas, kertas yang telah direndam obat yang dapat menimbulkan asap beracun yang membius orang. Dia ingin membius mereka yang berada di dalam kamar itu agar tertidur semua baru dia akan meng-geledah dan mencari. Kalau tidak berha-sil menemukan pemuda itu, baru dia akan memakai topeng dan memaksa Jen-deral Kao memberitahukan di mana ada-nya si laknat itu.

Akan tetapi, baru saja dia hendak membakar kertas itu pada lampu yang tergantung di situ, tiba-tiba terdengar bentakan Kian Lee, “Nona, apa yang hendak kaulakukan itu?”

Melihat menyambarnya dua sosok ba-yangan orang yang bagaikan sepasang burung rajawali melayang dari luar itu, Ceng Ceng terkejut bukan main. Tidak ada jalan keluar baginya untuk lari ka-rena dua orang pemuda lihai itu mela-yang dari luar, maka cepat dia mendo-rong daun jendela dan terpaksa dia meloncat ke dalam di mana Jenderal Kao dan anak isterinya berada! Saking gugupnya, lupalah dia untuk menutupi mukanya dengan saputangan dan baru dia teringat setelah dia telah berada di dalam kamar itu dan Jenderal Kao sudah memandang kepadanya dengan mata terbelalak dan muka pucat, tanda bahwa jenderal itu telah mengenalnya!

Maka cepat dia mengeluarkan bubukan putih dari sakunya, meremas-remasnya dengan tangan kanan dan tampaklah asap putih tebal mengebul dan menyelimuti dirinya.

“Kau.... kau.... Nona Ceng....” Jenderal Kao hanya dapat berkata demikian kare-na hatinya tergoncang hebat.

Ceng Ceng cepat menggunakan asap tebal sebagai selimut dan melompat lari melalui jendela di seberang lain dari kamar itu.

“Bangsat, hendak lari ke mana kau?” Dua orang putera Jenderal Kao yang berada di situ hendak meloncat mengejar.

“Jangan.... mengganggunya....! Biarkan dia pergi....!” Jenderal Kao membentak dan dua orang pemuda yang usianya be-lasan tahun itu dengan kaget menahan gerakan mereka.

Dari jendela dari mana Ceng Ceng masuk tadi berkelebat dua sosok bayang-an dan Kian Lee bersama Kian Bu sudah berada di dalam kamar itu. Lega hati mereka melihat bahwa keluarga Jenderal Kao selamat, maka cepat mereka berlari ke arah jendela di seberang yang sudah terbuka.

“Ji-wi Siauw-sicu (Kedua Orang Gagah Muda), harap jangan mengejar dia....!” kembali Jenderal Kao berseru keras ke-pada dua orang pemuda Pulau Es ini se-hingga mereka kaget dan heran, lalu membalik dan memandang kepada jende-ral itu.

“Dia.... dia tadi...., dia bukan manusia melainkan arwah! Aihhh, sungguh kasihan Nona Ceng....!” Jenderal itu lalu menoleh kepada dua orang puteranya. “Lekas kau-suruh pelayan mempersiapkan meja sem-bahyang. Aku harus menyembahyangi rohnya agar tidak penasaran dan dapat tenang....”

Dua orang putera Jenderal Kao itu, yang bernama Kao Kok Tiong berusia enam belas tahun dan Kao Kok Han ber-usia tiga belas tahun, mengangguk dan meninggalkan kamar untuk melakukan perintah ayah mereka. Kedua orang pe-muda ini, seperti juga ayah mereka, sejak kecil sudah menerima gemblengan ilmu silat dan ilmu perang, mereka me-miliki kepandaian yang lumayan dan amat taat serta tunduk kepada ayah mereka, sikap perajurit-perajurit yang amat baik!

“Kao-goanswe, dia bukan arwah, dia manusia biasa,” Kian Bu berkata.

Jenderal itu menggeleng kepala dan memandang dua orang pemuda itu, wajah-nya masih pucat sekali dan pandang ma-tanya sayu. “Aku belum menceritakan tentang dia secara panjang lebar kepada kalian dan kepada Puteri Milana. Akan tetapi kalau tidak ada Nona Lu Ceng atau Candra Dewi itu, sekarang aku tentu sudah menjadi setan penasaran di dalam sumur maut.”

Ketika dua orang puteranya kembali bersama pelayan yang membawa meja dan segala keperluan sembahyang, jende-ral itu menceritakan tentang usaha pem-berontak menjebaknya di sumur maut dan betapa Lu Ceng telah menyelamatkan nyawanya dengan pengorbanan dirinya.

“Akan tetapi, kami berdua pernah berjumpa dengan dia, Goanswe! Bahkan kami membantu dia menghadapi segerombolan orang liar yang merupakan ahli-ahli tentang racun di Lembah Bunga Hitam!” Kian Bu kembali membantah. “Dan memang dia amat berubah diban-dingkan dengan dahulu, dia menjadi liar dan ganas, akan tetapi....” Dia tidak me-lanjutkan karena di ujung bibirnya sudah terdapat kata-kata pujian terhadap gadis itu.

“Yang kalian jumpai tentulah orang lain, Siauw-sicu. Tidak mungkin dia, ka-rena aku melihat dengan mata sendiri betapa dia terjerumus ke dalam sumur maut, bahkan Gak-taihiap yang mencoba untuk menyelidikinya, sudah pingsan ke-tika baru tiba di tengah sumur.”

“Akan tetapi dia tadi....” Kian Bu mencoba membantah.

“Yang muncul tadi jelas adalah arwah-nya. Sungguh gadis yang amat baik.... sampai mati pun masih berusaha mene-mui dan melindungiku. Dia menghilang bersama asap putih, dia.... dia arwah Nona Ceng.... akan terus berkeliaran dan penasaran kalau tidak kusembahyangi.”

“Tapi....”

Kian Lee menyentuh tangan adiknya sehingga Kian Bu tidak banyak bicara lagi. Dengan hati tidak karuan rasanya, bingung dan juga penasaran, Kian Lee melihat betapa jenderal itu mengeluarkan sehelai gambar

nona yang telah menarik hatinya itu, memasang gambar itu pada meja sembahyang, kemudian dia menyala-kan lilin dan berkata kepada isteri dan kedua orang puteranya, “Kalian lihat baik-baik wajah itu. Dialah yang telah menyelamatkan nyawaku dengan mengor-bankan diri dan nyawanya sendiri. Dialah mgndiang Nona Lu Ceng atau Nona Can-dra Dewi dari Bhutan.”

Sebelum jenderal itu mengajak isteri dan dua orang puteranya bersembahyang, tiba-tiba muncul seorang penjaga yang memberi hormat kepada jenderal itu dan melapor bahwa di luar datang seorang tamu yang berkeras menyatakan hendak bertemu dengan keluarga Jenderal Kao Liang.

Jenderal Kao mengerutkan alisnya dan sepasang matanya memandang penjaga itu dengan marah, “Engkau mengatakan bahwa aku berada di sini?”

Penjaga itu cepat memberi hormat dengan berlutut. “Tentu saja tidak, Taijin. Saya telah menegurnya bahwa malam se-perti ini bukan waktunya orang bertemu, dan saya malah mengatakan bahwa tuan rumah, yaitu Jenderal Kao Liang, ber-tugas di benteng utara. Akan tetapi dia berkeras minta bertemu dengan keluarga jenderal, katanya ada urusan yang amat penting. Sikap orang itu mencurigakan dan andaikata paduka tidak ada di sini, tentu saya akan mengerahkan teman-teman untuk mengusirnya dengan keke-rasan. Akan tetapi karena paduka berada di sini, saya tidak berani lancang dan terpaksa melapor....”

Wajah yang tadinya marah itu kini berseri. “Bagus! Kau melakukan tugasmu dengan baik. Kalau begitu, antarkan dia masuk!”

“Ayah....!” Kao Kok Tiong berseru khawatir. “Biarkan aku yang menemui-nya.”

Ayahnya menggeleng. “Orang yang datang malam-malam begini tentu hanya mempunyai dua maksud, yaitu kalau baik tentu dia membawa kabar yang amat penting bagiku, sebaliknya kalau buruk tentu dia berbahaya sekali. Maka biar dia langsung ke sini dan kuhadapi sen-diri.”

Kian Lee dan Kian Bu mengangguk setuju dan menganggap sikap jenderal ini amat bijaksana. Mereka berdua pun me-rasa curiga sekali karena orang yang datang bertamu malam hari begitu, apalagi dalam keadaan yang penuh ketegangan karena kehadiran Jenderal Kao di sini adalah suatu rahasia, memang merupakan kejadian yang aneh dan amat mencuriga-kan. Mereka berdua sudah siap mengha-dapi segala kemungkinan, karena mereka menduga bahwa orang yang datang itu lebih banyak membawa bahaya daripada membawa kebaikan.

Tak lama kemudian terdengar derap langkah dua orang menuju ke kamar itu. Semua orang memandang ke pintu dengan hati tegang. Penjaga itu muncul, mem-beri hormat dan melapor, “Tamu telah datang menghadap!” Jenderal Kao mem-beri isyarat supaya penjaga itu mundur. Penjaga itu melangkah keluar dan mun-cullah tamu yang dinanti-nanti itu.

“Aha, kiranya engkau yang datang, orang muda yang gagah?” Jenderal Kao berseru girang sekali ketika melihat bah-wa tamu yang muncul itu bukan lain adalah pemuda tinggi besar yang pernah menolongnya dari tangan penculiknya ketika dia hendak dibakar hidup-hidup di dalam kuil tua. Sambil memegang lengan pemuda tinggi besar itu, Jenderal Kao menoleh kepada kedua orang pemuda Pulau Es dan kepada anak-anak dan is-terinya, “Inilah dia pemuda gagah per-kasa yang telah menyelamatkan nyawaku, akan tetapi yang sama sekali tidak mau menyebutkan namanya! Mari masuk, dan duduklah.”

Pemuda tinggi besar itu kelihatan canggung dan sungkan. Dia menjura kepada jenderal itu dan semua orang, ke-mudian berkata kepada Jenderal Kao, “Harap Tai-ciangkun sudi memaafkan ke-datanganku yang mengganggu ini. Se-betulnya, terpaksa sekali aku datang mengganggu....”

“Aihhh! Engkau adalah seorang pemu-da perkasa, penolongku yang budiman, bagaimana bisa mengucapkan kata-kata mengganggu?”

“Sungguh, kalau tidak terpaksa saya tidak akan datang ke sini, Tai-ciangkun. Kedatanganku ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan peristiwa yang lalu diantara kita. Akan tetapi karena aku mendengar bahwa Tai-ciangkun adalah komandan di utara, maka aku datang untuk minta keterangan tentang diri seorang perwira yang belasan tahun yang lalu bertugas di sana, dan tentu dia ada-lah anak buah Tai-ciangkun. Aku sedang mencari-cari orang itu, maka harap Tai-ciangkun berbaik hati untuk memberitahu kepadaku di mana adanya orang itu.”

Jenderal Kao mengerutkan alisnya dan mengangguk. “Tentu saja aku akan ber-usaha sedapat mungkin untuk membantu-mu, orang muda. Siapakah adanya orang yang kaucari itu?”

“Iiihhh....” Jerit tertahan dari isteri jenderal ini membuat semua orang me-mandang kepadanya. Wanita ini sedang memandang pemuda itu dengan mata ter-belalak dan muka pucat.

“Kenapa kau?” Jenderal itu memben-tak heran. Isterinya hanya menggeleng kepala lalu menutupi mukanya.

“Nah, orang muda, katakan siapa orang yang kaucari itu?”

“Aku.... aku tidak tahu namanya....” Pemuda itu menjawab gagap dan kelihat-an bingung. Memang dia bingung sekali. Ketika dia masih kecil dan tersesat di gurun pasir, dia mengalami penderitaan yang amat mengerikan, seolah-olah me-lihat maut mendekati dirinya sedikit demi sedikit sehingga berkali-kali dia pingsan dan siuman kembali, batinnya mengalami tekanan yang amat hebat dan berat. Ketika dia ditemukan oleh suhunya, Si Dewa Bongkok, yang diingat ha-nyalah namanya sendiri, bahkan she-nya (nama keluarga)nyapun dia sudah lupa, apalagi nama ayahnya. Akan tetapi sa-mar-samar dia masih ingat bahwa ayah-nya adalah seorang perwira dan mengingat bahwa dia tersesat di gurun pasir utara, maka tentu ayahnya itu seorang perwira di benteng utara.

Kao Liang memandang tajam dengan alis berkerut, penuh iba dan penasaran.

“Orang muda yang baik, bagaimana aku bisa membantumu kalau kau tidak tahu nama orang yang kaucari itu? Apa-kah dia musuhmu?”

“Dia.... dia adalah ayahku.... akan te-tapi aku tidak tahu namanya.... hanya kuingat bahwa dia adalah seorang per-wira....”

Tiba-tiba Nyonya Kao bangkit dari tempat duduknya, wajahnya masih pucat dan dia menghampiri pemuda tinggi be-sar itu, langsung bertanya dengan bibir gemetar, “Kau.... kau.... siapa namamu....?”

Tentu saja sikap dan perbuatan nyo-nya ini mengherankan semua orang. Pe-muda tinggi besar itu memandang Nyo-nya Kao dengan ragu-ragu, kemudian menjawab lirih, “Nama saya Kok Cu....”

“Kok Cu....?” Teriakan ini keluar dari mulut empat orang, yaitu Jenderal Kao sendiri, isterinya, dan dua orang putera-nya.

“Kok Cu anakku....!” Nyonya Kao su-dah menubruk dan merangkul leher pe-muda tinggi besar itu sambil menangis.

“Kok Cu, ya Tuhan.... engkau ini....?” Jenderal Kao juga sudah mencengkeram pundak pemuda tinggi besar itu, mukanya pucat matanya terbelalak dan bibirnya bergetar menahan keharuan hatinya.

“Twako....!” Kao Kok Tiong memegang lengan kakak sulungnya.

“Twako...!” Kok Han juga mendekat.

Tentu saja Kok Cu, pemuda tinggi besar yang berambut panjang terurai itu, terkejut setengah mati dan sejenak dta terlalu bingung. Kenyataan yang dihadapinya terlalu mengejutkan dan sama sekali tidak pernah disangka-sangkanya. Siapa menyangka bahwa pembesar gagah per-kasa yang ditolongnya di tengah perja-lanan itu, yang kemudian dia ketahui Jenderal Kao yang dijunjung tinggi selu-ruh rakyat di daerah utara, ternyata adalah ayah kandungnya sendiri! Sukar untuk menerima dan mempercayai kenya-taan yang amat mengejutkan ini.

“Ayah dan ibuku....? Ah, bagaimana....?” Dia dipeluki empat orang yang sudah menangis saking bahagia dan terharu itu.

Jenderal Kao melihat kebingungan pemuda itu. “Mari kita semua duduk. Kok Cu, dengarlah baik-baik. Ketika engkau dan ibumu kubawa ke utara, pada suatu hari engkau lenyap ketika sedang bermain-main di luar benteng. Pada wak-tu itu terjadi badai yang amat besar, maka kami semua mengira bahwa engkau tentu telah terseret badai dan terkubur di dalam gurun pasir karena berhari-hari kami mengerahkan pasukan mencarimu tanpa hasil. Ketika itu engkau baru ber-usia sepuluh tahun. Adikmu Kao Kok Tiong

ini baru berusia setahun, dan adik-mu yang bungsu Kao Kok Han belum terlahir. Memang ketika itu aku belum menjadi jenderal, akan tetapi sudah menjadi komandan dari benteng kecil di uta-ra." Jenderal itu lalu menuturkan dengan jelas sehingga Kok Cu baru tahu bahwa dia adalah bermarga keluarga Kao.

"Ayah...., Ibu....!" Akhirnya dia men-jatuhkan dirinya berlutut di depan kedua orang tuanya itu. Ibunya memeluknya dan Jenderal Kao tertawa bergelak, meneng-gak araknya sambil menoleh kepada Kian Lee dan Kian Bu.

"Ha-ha-ha-ha, susah dan senang me-mang sudah menjadi pakaian manusia hidup! Suka dan duka bersilih ganti men-jadi bumbu manis dan pahit dalam hidup! Ji-wi Siauw-sicu, di dalam keprihatinan yang hebat bertemu dengan anak yang hilang, bukankah ini merupakan hiburan yang amat menggembirakan?"

"Kao-goanswe, kami berdua mengha-turkan kionghi (selamat) kepadamu!" Kian Lee berkata sambil membungkuk bersama adiknya.

"Terima kasih, terima kasih....!"

"Mengapa kalian begitu bodoh?" Nyonya Kao yang masih merangkul puteranya itu berkata. "Apakah kalian tidak melihat betapa miripnya dia dengan ayahnya? Lihat saja, bentuk badannya, mulutnya, hidungnya! Begitu melihatnya, aku sudah menduganya.... aihh, Kok Cu, kedatangan-mu menambah umur ibumu...." Wanita itu tertawa dengan air mata bercucuran.

"Ayah...." Sebutan yang amat asing ini keluar dari bibir pemuda tinggi besar itu dengan kaku. "Siapakah dua orang saha-bat yang gagah ini?"

"Hayo kuperkenalkan! Mereka ini ada-lah Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu, dua orang pemuda sakti putera dari Pen-dekar Super Sakti, Majikan Pulau Es, adik-adik dari Puteri Milana, cucu dari Kaisar...."

"Cukuplah semua kementerengan itu, Kao-goanswe!" Kian Bu berteriak sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Saudara Kao Kok Cu, terimalah ucapan selamat kami!" Kian Lee berkata.

Kok Cu balas memberi hormat dan ketika ayahnya menceritakan akan per-tolongan kedua orang pemuda itu ketika ayahnya terancam bahaya, dia pun meng-haturkan terima kasihnya. Pemuda tinggi besar ini sikapnya tenang, agak kasar karena tidak biasa berbasa-basi, bahkan hampir buta huruf, akan tetapi memiliki pribadi yang menarik, jujur, terbuka, dan tidak berpura-pura, sungguhpun terlalu dalam untuk diukur, seakan-akan menyimpan rahasia yang gelap dengan sikap diamnya.

"Ibu, saya melihat persiapan sembah-yang.... siapakah...."

"Hai, Kok Cu, ayahmu telah terlalu banyak menerima budi kebaikan orang!" Jenderal Kao berkata sambil memegang tangan puteranya dan menariknya ke de-pan meja sembahyang. "Kami sekeluarga sedang menyembahyangi arwah seorang penolong yang budiman. Engkau sebagai putera sulungku, harus mengetahui me-reka yang telah melepas budi kepada kita, agar kelak kalau ayahmu tidak mampu membalas budi mereka, engkau sebagai anak sulungku akan selalu meng-ingatnya."

Jenderal ini bersama isterinya dan tiga orang puteranya kini mulai bersem-bahyang, mengacungkan hio (dupa biting) dengan penuh hormat kepada gambar yang dipasang di meja sembahyang.

Melihat betapa gambar gadis yang amat menarik hatinya itu disembahyangi seperti telah mati, Kian Lee merasa jantungnya seperti ditusuk dan dia me-mejamkan matanya. Ketika tangan Kian Bu menyentuh lengannya, dia sadar dan membuka mata.

"Mereka itu salah duga...." Kian Bu berbisik. "Dia belum mati."

Kian Lee mengangguk dan menghela napas panjang. "Akan tetapi tidak perlu kita menyangkal dan berdebat dengan mereka...."

"Ahhh....!"

Semua orang terkejut melihat pemuda tinggi besar, Kok Cu, yang tadinya ikut bersembahyang meloncat ke belakang se-perti diserang ular kakinya, mukanya pucat dan dia memandang kepada gambar di atas meja sembahyang.

“Hei, kau kenapa, Kok Cu?” Jenderal Kao menegur. Mereka telah selesai bersembahyang dan tentu saja mereka ter-kejut menyaksikan sikap pemuda itu.

“Ayah, siapa.... siapa yang kita sem-bahyangi ini? Gambar siapa itu?” Dia me-nunjuk ke arah gambar Ceng Ceng di atas meja.

“Aku belum menceritakan tentang dia kepadamu, Kok Cu. Mari duduk, akan kuceritakan padamu. Dia bernama Lu Ceng, seorang gadis perkasa yang telah tewas mengorbankan diri dalam usahanya menyelamatkan nyawa ayahmu. Kalau tidak ada dia ini, kiranya hari ini engkau tidak akan dapat bertemu dengan ayah kandungmu.” Lalu Jenderal Kao menceri-takan semua peristiwa yang terjadi di sumur maut. Setelah dia selesai berce-rita, dia bertanya, “Kenapa kau kelihatan kaget melihat gambar mendiang Nona Lu Ceng?”

Kok Cu menundukkan mukanya. Hanya dia yang tahu betapa hatinya seperti di-remas-remas, seperti ditusuki jarum-ja-rum beracun. Perih dan penuh penyesalan hebat, membuat dadanya sesak dan mu-kanya pucat. Terbayang di depan matanya peristiwa di dalam guha, tampak jelas olehnya betapa dia telah melakukan hal yang amat hina di luar kehendaknya, betapa di suatu saat dia seperti telah berubah menjadi seekor binatang buas, menjadi setan yang amat jahat. Betapa-pun dia melawan, dia tidak dapat mengu-sai nafsu birahinya yang didorong oleh racun-racun amat hebatnya sehingga ter-jadilah perbuatannya yang amat keji, memperkosa seorang dara cantik jelita dan gagah perkasa, dara yang muncul untuk menolongnya! Dia telah membalas pertolongan orang dengan perbuatan yang sejahat-jahatnya, sekeji-kejinya yang dapat diderita seorang wanita, yaitu memperkosa wanita yang menjadi peno-longnya itu! Kini, hatinya lebih parah lagi ketika mendapat kenyataan bahwa dara itu pun telah menyelamatkan nyawa ayahnya tanpa mempedulikan keselamatan nyawanya sendiri! Manusia macam apa dia ini! Dan ayahnya adalah seorang panglima besar yang amat gagah, seorang yang dijunjung tinggi oleh seluruh rakyat di utara, ibunya seorang wanita yang demikian lemah lembut dan halus budi pe-kertinya, kedua orang adiknya pun demi-kian tampan dan gagah. Dia.... ah, dia lebih keji dari binatang, lebih jahat dari-pada setan. Dia tidak layak menjadi putera Jenderal Kao Liang, tidak layak berada diantara keluarga terhormat itu!

“Kok Cu, kau kenapa? Mengapa wa-jahmu pucat begitu?” Ibunya bertanya.

“Kok Cu, kau tadi kelihatan kaget ketika melihat gambar mendiang Nona Lu Ceng. Mengapa?” Jenderal Kao ber-tanya pula.

“Ayah, Ibu.... aku terkejut karena.... karena aku pernah bertemu dengan Nona ini....” jawabnya. “Dia.... dia belum mati, Ayah.”

“Nah, apa kata kami tadi, Kao-goan-swe? Nona itu memang belum mati. Saudara Kao Kok Cu, ketahuilah bahwa baru saja nona itu malah muncul di ka-mar ini!” Kian Bu berseru saking girang-nya bahwa mereka berdua memperoleh teman untuk menjadi saksi bahwa nona itu belum mati!

Akan tetapi dia sendiri terkejut melihat betapa mata Kok Cu terbelalak liar dan memandang ke kanan kiri seolah-olah pemuda itu ketakutan mendengar bahwa gadis itu tadi berada di tempat itu!

Jenderal Kao Liang menghela napas panjang. “Aku sendiri pun kalau bisa mohon kepada Thian agar dia masih hi-dup! Dan mudah-mudahan begitulah! Akan tetapi, bagaimana mungkin orang dapat bertahan hidup setelah terjerumus ke sumur maut itu? Dan andaikata benar dia hidup, mengapa dia tadi tidak men-jumpai aku? Antara dia dan aku sudah seperti ayah dan anak sendiri. Mengapa kalau dia masih hidup, dia bersikap de-mikian penuh rahasia?” Tidak ada orang yang dapat menjawabnya, dan kedua saudara Suma terpaksa harus mengakui keanehan ini di dalam hati mereka. Akan tetapi Kok Cu mempunyai dugaan lain. Tentu saja nona itu berubah sikapnya setelah mengalami peristiwa terkutuk itu, setelah menderita karena kebiadabannya! Siapa tahu nona itu telah menjadi gila karenanya!

“Kok Cu, sekarang kauceritakan peng-alamanmu semenjak kau lenyap di dalam badai,” perintah Jenderal Kao.

Seperti orang dalam mimpi karena semua pikirannya masih hanyut terbawa lamunannya terhadap nona yang diper-kosanya, Kok Cu menceritakan pengalam-annya dengan singkat, betapa dia dito-long oleh seorang manusia sakti berjuluk Si Dewa Bongkok penghuni dari Istana Gurun Pasir, diambil murid dan baru se-karang diperkenankan meninggalkan is-tana itu.

“Selain berusaha mencari ayah dan ibu yang sudah kulupa namanya, aku pun memikul tugas dari suhu untuk mencari kitab yang hilang tercuri orang. Dalam pengejaran mencari kitab itulah aku ter-tipu dan tertangkap di Lembah Bunga Hitam, dan aku bertemu dengan Nona Lu Ceng di sana....” Pemuda itu menghentikan ceritanya, bulu tengkuknya mere-mang karena dia teringat akan perbuat-annya terhadap dara itu dan baru saja mendengar bahwa nona itu telah me-masuki rumah orang tuanya.

“Kok Cu, kalau aku tidak salah meng-hitung, usiamu sudah dua puluh enam tahun sekarang. Engkau telah memiliki kepandaian tinggi, itu bagus sekali. Aku akan mengusahakan tempat bagimu di dalam barisan, dan setelah engkau mem-peroleh kedudukan, kami akan mencari jodoh untukmu.”

“Benar sekali ucapan ayahmu, Kok Cu. Aku sudah sering bermimpi meni-mang-nimang seorang cucu!” ibunya me-nambahkan.

“Maaf Ayah, dan Ibu. Terpaksa malam ini juga aku minta diri karena aku harus memenuhi dulu perintah Suhu. Setelah urusan ini selesai barulah aku akan kembali ke sini dan menghabiskan sisa usiaku untuk berbakti kepada Ayah dan Ibu.”

Ibunya hendak membantah, akan te-tapi Jenderal Kao memberi isyarat ke-pada isterinya, lalu berkata, “Engkau be-nar! Kalau tidak ada suhumu, tentu eng-kau sudah tewas di padang pasir. Budi suhumu sampai mati pun takkan dapat dibalas lunas, maka satu-satunya perintah itu harus kaulaksanakan dengan sebaiknya sampai berhasil. Akan tetapi...., besok pagi-pagi aku sendiri akan kembali ke utara bersama kedua orang Suma Siauw-sicu ini. Apakah engkau tidak bisa me-nanti sampai besok dan kita semalam ini bercakap-cakap di sini?”

“Maaf, Ayah. Karena harus mengikuti petunjuk dan jejak, malam ini pun aku harus melanjutkan perjalanan mencari kembali kitab suhu itu....”

Akhirnya ayah dan ibunya tidak dapat mencegah lagi dan setelah memberi hor-mat kepada semua orang, sekali berke-lebat lenyaplah tubuh tinggi besar itu melalui jendela. Semua orang, termasuk kedua orang kakak beradik Suma, merasa kagum sekali.

Seperti setan cepatnya, Kok Cu me-ninggalkan gedung orang tuanya. Hatinya tidak karuan rasanya. Dia girang dan merasa berbahagia sekali karena berhasil bertemu dengan ayah bunda dan adik-adiknya, akan tetapi perasaan ini ber-campur dengan perasaan menyesal dan berduka. Dia merasa tidak patut menjadi anggauta keluarga yang mulia dan terhormat itu, dia merasa telah mengotori nama besar dan kehormatan ayahnya de-ngan perbuatannya terhadap Lu Ceng, dara yang dianggap sebagai bintang pe-nolong keluarganya! Dan baru saja, me-nurut ayahnya, Lu Ceng telah datang ke tempat orang tuanya. Hal ini berarti bahwa gadis itu telah berada di kota raja!

Dengan pikiran melayang-layang, pe-muda itu meloncat dari genteng sebuah rumah ke genteng lain, tanpa tujuan namun hati dan pikirannya penuh dengan bayangan Lu Ceng!

Ceng Ceng menangis di dalam kamar penginapan, sampai mengguguk akan te-tapi dia menutupi mukanya dengan bantal agar tidak ada suara tangisnya keluar dari kamar itu. Makin diingat, makin hancur rasa hatinya. Tidak mungkin dia dapat bertemu dengan Jenderal Kao yang telah menyembahyanginya itu. Dia tidak pantas bertemu dengan jenderal gagah perkasa itu, merasa betapa dirinya sudah kotor. Dan pula, jelas bahwa pemuda laknat yang dicarinya tidak berada di tempat itu, tidak berada bersama Jen-deral Kao. Kalau ada, tentu tadi dia sudah melihatnya.

Ingin sekali dia mengunjungi istana Puteri Milana yang dijunjung tinggi oleh mendiang kakeknya, siapa tahu Syanti Dewi telah berada di situ. Akan tetapi bagaimana dia mampu bertemu muka de-ngan seorang puteri yang demikian mulia? Dan dia merasa malu juga bertemu de-ngan Syanti Dewi karena sekali bertemu dengan kakak angkatnya itu, tentu dia tidak lagi dapat menyimpan rahasianya, tentu dia akan menceritakan segalanya dan hal ini hanya berarti mati membunuh diri saking malunya.

Teringat olehnya akan nasibnya yang amat buruk. Sejak kecil tidak melihat ayahnya, bahkan ibunya meninggalkannya menjadi seorang anak yatim piatu di dalam asuhan kakeknya. Dan kakeknya.... “Aihh, Kong-kong...!” Dia merintih dan tangisnya makin menjadi-jadi ketika dia teringat kepada kakeknya yang tewas secara menyedihkan itu.

Teringat pula dia akan peristiwa yang paling hebat, yang sekaligus menghancur-kan hidupnya, peristiwa di dalam guha yang menimbulkan dendam yang sedalam lautan, kebencian yang setinggi langit. Hidupnya kini hanya untuk satu tujuan saja, mencari dan membunuh pemuda laknat yang telah memperkosanya itu!

“Ahhh....!” Dia mengepal tinju dan menggigit gigi. Dia tahu bahwa pemuda laknat itu memperkosanya di bawah pengaruh racun yang hebat. Akan tetapi hal ini tidak mengurangi kebenciannya, tidak mengurangi dendamnya. Kalau di-ingat betapa dia telah berusaha menolong pemuda itu! Menolongnya, membebaskan-nya dari ancaman maut, dari dalam ke-rangkeng, akan tetapi pemuda itu malah membalasnya dengan perbuatan yang lebih keji daripada kalau membunuhnya! Pemuda itu telah mendatangkan siksa dan derita hebat sehingga dia dalam ke-adaan mati tidak hiduppun tidak.

Betapa dendam memainkan peran penting di dalam kehidupan manusia, bah-kan dendam mencengkeram sebagian be-sar dari kehidupan manusia sehingga di seluruh pelosok dunia terjadilah perten-tangan, permusuhan, benci-membenci dan akhirnya membesar menjadi perang antara bangsa, perang antara negara. Den-dam yang menimbulkan kebencian ber-sumber kepada si aku. Si aku yang di-rugikan lahir maupun batin melahirkan kemarahan dan dendam, kebencian, maka timbullah kekerasan dari dendam dan ke-bencian ini. Aku diganggu dan dirugikan, keluargaku diganggu, hartaku, namaku, kedudukanku, kepercayaanku, bangsaku, maka aku menjadi marah, dendam dan benci! Segala hal yang tampak maupun yang tidak tampak, yang menjadi kepu-nyaan si aku, tidak boleh diganggu. Ka-lau yang diganggu itu keluarga, harta benda, kedudukan, agama, bangsa dan negara orang lain, biasanya kita tidak peduli. Maka si akulah yang menjadi sumber timbulnya dendam dan kekerasan yang mengikutinya.

Di mana terjadi pertentangan dan permusuhan yang disusul dengan bentrok-an, tentu ada yang kalah dan ada yang menang. Pihak yang kalah atau lebih te-pat lagi, pihak yang dirugikan, tentu akan mendendam dan selalu rindu akan kesempatan untuk membalas dendam itu. Setelah kesempatan tiada maka terjadilah kekerasan yang lain lagi dan hal ini me-nimbulkan dendam kepada pihak yang kalah, baik perorangan maupun kelompok, maupun negara. Maka dendam-menden-dam tidak habisnya di dunia ini, diantara manusia, diantara bangsa dan negara. Jika dendam masih mencengkeram ma-nusia tidak mungkin ada perdamaian dalam hidup manusia. Selama dendam belum lenyap dari batin manusia, segala macam usaha ke arah perdamaian akan sia-sia belaka. Akan tetapi, apabila den-dam dan kebencian tidak lagi bertahta di dalam batin manusia, apakah akan ada permusuhan, apakah akan ada perang lagi? Kiranya tidak perlu orang bersusah payah mengadakan usaha perdamaian lagi karena tidak akan ada lagi permusuhan dan perang!

Jika dendam kebencian masih ber-nyala di hati dan pikiran kita, maka segala usaha kita untuk berdamai dengan musuh yang kita benci merupakan kepal-suan dan hanya akan menghasilkan per-damaian palsu belaka. Hanya setelah kita bebas dari dendam kebencian, baru kita dapat hidup damai dengan orang laln, dan tidak perlu lagi usaha perdamaian itu karena kita tidak mempunyai musuh siapa pun, tidak mendendam maupun membenci siapa pun! Yang penting harus disadari bahwa sumber segala dendam kebencian terletak kepada si aku, yaitu si pikiran yang menciptakan si aku. Kita selalu ingin merubah yang di luar, untuk disesuaikan demi kesenangan dan keenak-an si aku, kita lupa bahwa sumber segala kekacauan terletak kepada si aku. Diri sendirilah yang harus berubah, si sumber yang harus berubah. Dan perubahan akan terjadi apabila ada pengertian dan pengenalan diri sendiri, melihat dengan mata terbuka akan kekotoran yang me-menuhi diri sendiri. Melihat tanpa pamrih, tanpa keinginan apa pun, tanpa ingin merubah, tanpa ingin memperbaiki, me-nambah atau mengurangi. Dari penglihat-an ini timbul pengertian karena pengli-hatan tanpa pamrih ini merupakan kewaspadaan, menimbulkan kesadaran penuh dan otomatis akan timbul tindakan-tin-dakan dari pengertian dan kesadaran itu yang akan menimbulkan perubahan.

Sayang bahwa Ceng Ceng tidak sadar akan semua kenyataan sederhana itu. Dia merasa sengsara, diracuni oleh dendam dan kebencian sehingga seperti seorang yang mabok, dia kadang-kadang menangis, kadang-kadang beringas dan beberapa kali dia hampir-hampir mengambil keputusan nekat untuk membunuh diri!

Tiba-tiba dia bangkit duduk, tidak bergerak dan perhatiannya tertarik oleh suara burung malam yang lapat-lapat di atas genteng. Bagi telinga orang biasa, tentu akan menganggap bahwa itu adalah suara burung malam tulen. Namun pen-dengaran Ceng Ceng yang terlatih me-nangkap sesuatu yang aneh dalam suara itu, apalagi ketika dia mendengar suara berkeresekan di atas genteng rumah penginapan,

kecurigaannya timbul. Ditiup-nya lilin di dalam kamarnya, disambarnya buntalan pakaian dan pedang Ban-tok-kiam, dibereskan kembali pakaiannya yang kusut, kemudian dia membuka jen-dela dan meloncat keluar jendela, menuju ke belakang rumah penginapan dan meloncat ke atas genteng. Dari situ tampak olehnya dua orang yang berpakaian hitam bergerak di atas genteng bagian depan rumah itu, maka dia cepat mendekati dan membayangi. Dua sosok bayangan itu melayang turun dengan gerakan yang ringan sekali. Ceng Ceng mengintai dari atas dan mendengarkan percakapan sing-kat mereka.

“Sudah pastikah engkau, Twako?”

“Sudah jelas dia, siapa lagi? Pangeran itu masuk dengan menyamar sebagai pe-dagang sayur dan sekarang disembunyikan oleh perwira itu di rumahnya.”

“Kalau begitu kita harus cepat me-nangkapnya sebelum dia sempat mengha-dap istana!”

“Memang perintahnya begitu, akan te-tapi kita menunggu teman-teman yang dikirim ke sini untuk membantu kita.”

Tidak terlalu lama mereka menunggu karena segera muncul lima orang laki-laki yang memiliki gerakan ringan dan cepat. Setelah berbisik-bisik dan berun-ding, tujuh orang itu lalu berlari ke ju-rusan utara. Ceng Ceng cepat mengejar dan terus membayangi tujuh orang itu tanpa turun tangan karena dia ingin tahu apa yang hendak dilakukan oleh mereka itu. Yang jelas, mereka itu mempunyai niat buruk terhadap diri seorang pangeran. Dia teringat akan Puteri Milana yang dipuji-puji mendiang kakeknya. Pu-teri Milana juga keluarga Kaisar, maka tentu masih ada hubungan dengan Pange-ran ini. Maka sepantasnyalah kalau dia menyelidiki dan melindungi Pangeran itu.

Siapakah tujuh orang itu dan siapa pangeran yang hendak mereka tangkap? Tujuh orang itu adalah kaki tangan Pa-ngeran Tua Liong Khi Ong yang menya-mar sebagai orang-orang biasa dan me-mang banyak terdapat kaki tangan pa-ngeran ini berkeliaran di kota raja. Sungguhpun mereka tidak berani banyak bergerak karena di kota raja terdapat ba-nyak pula anak buah Puteri Milana, na-mun mereka ini merupakan penyelidik-penyelidik dari Pangeran Liong Khi Ong. Adapun pangeran yang hendak mereka tangkap adalah Pangeran Yung Hwa.

Telah diceritakan di bagian depan bahwa Pangeran Yung Hwa adalah pange-ran putera Kaisar dari selir, seorang pe-muda berusia dua puluh tahun yang amat tampan dan halus gerak-geriknya, seorang ahli sastra yang halus budi bahasanya dan romantis jiwanya. Pangeran Yung Hwa ini pernah mendengar berita ten-tang kecantikan Puteri Syanti Dewi dari Bhutan sehingga dia tergila-gila oleh berita itu. Tidaklah mengherankan kalau seorang seperti pangeran muda ini tergila-gila kepada seorang dara yang belum pernah dilihat sebelumnya, tergila-gila hanya karena mendengarkan berita ten-tang puteri itu! Memang jiwa seorang yang suka akan seni seperti Pangeran Yung Hwa amat romantis, amat peka dan halus, mudah tergerak dan mudah terpesona. Mendengar tentang Puteri Syanti Dewi yang kabarnya ahli dalam hal seni sastra, tari dan lukis, pandai pula meniup suling dan mainkan alat tetabuhan lain, bahkan kabarnya pandai pula menari pedang, di samping memiliki kecantikan yang luar biasa seperti se-orang dewi dari kahyangan, hatinya ter-gerak dan sekaligus dia telah jatuh cinta! Karena tergila-gila dan tidak dapat pula menahan rindunya, dia menghadap ayah-nya, yaitu Kaisar, dan mengajukan permohonan agar dia dilamarkan Puteri Syanti Dewi dari Bhutan itu!

Akan tetapi Kaisar yang telah dipe-ngaruhi oleh adik tirinya, Pangeran Liong Bin Ong, berpendapat lain. Kaisar meno-lak permintaan puteranya ini, bahkan melamar Puteri Bhutan itu untuk dijo-dohkan dengan Pangeran Liong Khi Ong yang sudah berusia lima puluh tahun dan sudah mempunyai banyak selir! Mende-ngar ini, remuklah hati Pangeran Yung Hwa dan dengan berani dia menulis sajak memaki-maki pamannya itu sebagai se-orang tua yang tidak tahu malu, yang mata keranjang dan lain-lain untuk melampiaskan kemendongkolan hatinya. Ke-mudian dia lolos dari istana melarikan diri!

Pangeran Liong Khi Ong tentu saja marah sekali kepada keponakannya ini ka-rena sajak yang memaki-makinya itu dipa-sang di kuil besar dekat istana sehingga sebentar saja banyak orang yang tahu dan dia menjadi buah tertawaan orang. Dengan seijin Kaisar yang memang sudah mendengar akan hal itu dan hendak menghukum puteranya, Pangeran Liong Khi Ong mengerahkan pasukan untuk menang-kap kembali Pangeran Yung Hwa yang minggat.

Di bagian depan dari cerita ini telah diceritakan betapa Pangeran Yung Hwa yang sedang melarikan diri dalam kereta dan dikejar oleh pasukan Pangeran Liong Khi Ong, secara kebetulan bertemu de-ngan Gak Bun Beng dan Syanti Dewi yang menyamar, lalu pangeran muda itu mendapat pertolongan Gak Bun

Beng sehingga lolos dari bahaya. Akan tetapi tentu saja dia tidak pernah menduga bahwa dara cantik yang berada bersama penolongnya itu bukan lain adalah Puteri Bhutan yang menjadi gara-gara semua keributan itu!

Dengan bantuan seorang pamannya, yaitu saudara dari ibunya yang menjadi selir Kaisar, dia bersembunyi di luar kota raja. Ketika dia mendengar dari pamannya akan gerakan pemberontakan yang agaknya dikendalikan darl kota raja oleh kedua orang pangeran tua, Yung Hwa terkejut sekali. Dia segera melaku-kan penyelidikan-penyelidikan, kemudian pada malam hari itu, dengan bantuan pa-mannya dia berhasil menyelundup masuk ke kota raja dengan niat menghadap ayahnya untuk minta ampun dan untuk menyampaikan hasil-hasil penyelidikannya tentang gerakan pemberontakan dua orang pangeran tua.

Pangeran Yung Hwa tidak tahu bahwa penyeludupannya itu telah diketahui oleh kaki tangan Pangeran Liong Khi Ong yang cepat melapor kepa-da pangeran tua itu. Pangeran Liong Khi Ong segera memerintahkgn tujuh orang kaki tangannya itu untuk menangkap Pangeran Yung Hwa.

Ketika Ceng Ceng melihat betapa tujuh orang itu yang harus diakuinya me-miliki gerakan yang ringan dan gesit sekali dan diketahuinya merupakan lawan-lawan yang berat, mengepung sebuah rumah di ujung kota, dia lalu langsung menghampiri pintu rumah itu dan mengetuknya. Dia maklum bahwa perbuatannya itu diintai oleh tujuh orang itu dengan penuh keheranan dan perhatian, namun dia tidak peduli dan mengetuk terus de-ngan kuat sampai terdengar suara se-orang laki-laki dari sebelah dalam, “Siapa-kah di luar?”

“Aku ingin berjumpa dengan Pangeran,” kata Ceng Ceng.

Hening sejenak di belakang pintu itu, kemudian penutup lubang digeser dan tampak sebuah mata mengintai dari balik lubang. Ketika orang di balik pintu itu melihat bahwa yang mengetuk pintu hanyalah seorang dara cantik dan sendirian pula, sinar matanya membayangkan ke-legaan hati.

“Nona, engkau siapakah dan apa mak-sud kedatanganmu?”

“Biarkan aku masuk, aku ingin berjumpa dengan Pangeran. Dia terancam bahaya dan aku ingin melindunginya.”

Sinar mata itu kelihatan terkejut dan heran, lalu nampak ragu-ragu. Pengintai ini adalah Perwira Chi yang melindungi dan menyembunyikan Pangeran Yung Hwa sebelum Pangeran itu sempat menghadap ayahnya di istana Kaisar. “Bukalah sebe-lum terlambat,” Ceng Ceng berbisik.

“Rumah ini sudah mereka kurung!”

Perwira itu makin kaget dan cepat dia membuka daun pintu, membiarkan Ceng Ceng menyelinap masuk dan cepat menutupkan kembali pintunya. “Di mana dia?” Ceng Ceng bertanya. Laki-laki ber-usia empat puluh tahun lebih itu meng-angguk dan memberi isyarat kepada dara itu untuk mengikutinya ke sebelah dalam rumahnya. Dalam perjalanan menuju ke ruangan dalam ini, Ceng Ceng bertemu dengan isteri Perwira Chi dan tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil, berusia di bawah sepuluh tahun, dan dua orang pelayan. Mereka kelihatan takut-takut dan memandang kepada Ceng Ceng de-ngan muka pucat.

Ketika Ceng Ceng mengikuti orang itu masuk ke sebuah ruangan, seorang pemuda bangkit dari duduknya dan me-nyambut kedatangannya dengan pandang mata penuh selidik. Begitu berhadapan, diam-diam Ceng Ceng harus mengakui bahwa baru sekali ini dia berjumpa de-ngan seorang pemuda yang demikian tampannya! Pemuda itu usianya tentu sudah dua puluh tahun lewat, wajahnya yang berkulit putih itu bentuknya tampan sekali, dan ada keagungan dalam sikap-nya. Wajah itu agak bundar, dengan alis hitam tebal dan hidung mancung. Sepa-sang matanya bersinar-sinar penuh gairah hidup, dan mulutnya selalu tersenyum. Bentuk tubuhnya sedang dengan sikap se-orang yang berhati tabah dan merasa lebih tinggi daripada orang lain. Pakaian-nya serba indah, sungguhpun bentuknya sederhana.

“Paman Chi, siapakah Nona ini?” Su-aranya halus sekali ketika dia mengaju-kan pertanyaan ini dan dari sikapnya yang agak membungkuk dan pandang matanya, jelas bahwa dia terheran akan tetapi juga menghormat, sehingga Ceng Ceng juga segera menjura dengan hormat mengingat bahwa pemuda tampan ini adalah seorang pangeran!

Ceng Ceng tidak menanti perwira itu menjawab karena dia maklum bahwa perwira itu tentu saja juga tidak menge-nalnya, maka dengan singkat dia berkata, “Apakah Paduka seorang pangeran?”

Pangeran Yung Hwa tersenyum dan Ceng Ceng memandang kagum. Begitu tersenyum pemuda ini kelihatan makin tampan dengan deretan giginya yang putih seperti mutiara. “Benar, Nona. Aku adalah Pangeran Yung Hwa, dan baru padamulah aku berterus terang.”

“Saya bernama Lu Ceng, dan tadi saya melihat ada tujuh orang yang me-ngurung rumah ini. Saya mendengar per-cakapan mereka bahwa mereka akan me-nyerbu dan menangkap paduka, oleh ka-rena itu saya sengaja datang untuk me-lindungi paduka.”

Perwira itu kelihatan terkejut, me-ngeluarkan suara perlahan di tenggorok-annya dan mencabut pedang dari ping-gangnya, mukanya pucat dan matanya memandang ke kanan kiri. Akan tetapi Pangeran Yung Hwa tenang saja, senyum-nya tidak pernah meninggalkan wajahnya yang tampan. “Tenanglah, Paman Chi, Nona Lu, kalau boleh aku bertanya, mengapa Nona menempuh bahaya dan bagaimana pula Nona akan melindungi aku?”

“Mendengar bahwa paduka seorang Pangeran yang terancam bahaya, sudah sementinya kalau saya berusaha melin-dungi dan biarpun sedikit, saya pernah belajar ilmu dan tidak takut menghadapi tujuh orang itu.”

“Ah, kiranya Nona adalah seorang pendekar wanita!” Pangeran itu meman-dang dengan wajah berseri dan mata bersinar. “Masih begini muda...., betapa mengagumkan! Akan tetapi.... sebaiknya kalau Nona cepat pergi dari sini. Nona masih amat muda, kalau dalam melin-dungiku sampai Nona tertimpa bencana, aku Yung Hwa selama hidupku akan me-nyesal.”

Ceng Ceng memandang sejenak dan ada perasaan lembut mengelus perasaan-nya. Pemuda bangsawan ini benar-benar seorang pemuda yang selain tampan dan halus, juga amat berbudi, tidak mengingat diri sendiri saja. Betapa jauh bedanya kalau dibandingkan dengan pemuda-pemu-da nakal dan ceriwis yang dijumpainya tiga kali, pertama kali di pasar kuda, kedua kalinya ketika dia terkurung oleh banyak pengeroyok di Lembah Bunga Hitam dan mereka berdua membantunya, ketiga kalinya ketika dia melihat mereka mengejarnya di rumah Jenderal Kao. Lebih jauh lagi bedanya kalau dibanding-kan dengan Ang Tek Hoat, pemuda jahat yang menjadi kaki tangan pemberontak itu! Dan makin jauh lagi kalau dibanding-kan dengan pemuda laknat, pemuda ting-gi besar yang telah memperkosanya!

“Harap paduka jangan khawatir, dan sebaiknya Paduka bersembunyi di kamar ini saja. Paman, harap Paman menjaga beliau dan keluarga Paman juga sebaik-nya dikumpulkan semua di kamar ini. Biar aku sendiri yang menghadapi kalau mereka berani masuk!” Sambil berkata demikian, Ceng Ceng mencabut pedang-nya.

“Singgg....!”

Perwira Chi berseru kaget melihat berkelebatnya sebatang pedang yang be-gitu menyilaukan mata dan yang mengan-dung hawa dingin menyeramkan.

“Lu-siocia (Nona Lu)....!” Pangeran Yung Hwa berkata. “Sekali lagi kumohon kepadamu, jangan mempertaruhkan nyawa demi aku. Aku adalah seorang laki-laki dan sudah biasa akhir-akhir ini mengha-dapi ancaman bahaya. Akan tetapi kau.... tidak boleh engkau menghadapi bahaya maut untukku, Nona!”

“Awas....! Trang-cring-cring-cring....!” Pedang di tangan Ceng Ceng berkelebat-an dan membentuk sinar bergulung-gulung ketika menangkis datangnya puluhan batang senjata rahasia yeng menyambar-nyambar dari atas genteng di empat penjuru.

“Kau hebat, Nona.... tapi aku tetap khawatir....” Pangeran Yung Hwa memuji ketika menyaksikan kelihaian Ceng Ceng, akan tetapi Perwira Chi yang sudah da-tang bersama anak isterinya dan dua orang pelayan, mendesaknya agar mema-suki ruangan dalam yang tidak berjendela sehingga tidak dapat diserang dari luar. Kemudian dia menutupkan pintu ruangan itu dan meloncat keluar dengan pedang di tangan, berdiri di dekat Ceng Ceng sambil berkata, “Terima kasih, Lihiap. Saya bersedia membantumu dan melindungi Beliau dengan taruhan nyawa.”

Akan tetapi diam-diam Ceng Ceng merasa khawatir sekali. Tadi ketika dia menggunakan pedang menangkis, lengan kanannya sampai tergetar hebat, tanda bahwa para musuh yang melepas senjata rahasia itu memiliki tenaga yang amat kuat! Kalau tujuh orang yang pandai itu semua menyerbu ke

tempat yang sempit ini, terpaksa dia harus menggunakan racun, dan hal ini bahkan akan mem-bahayakan perwira ini, mungkin juga membahayakan Pangeran dan keluarga Perwira Chi.

“Paman, harap Paman masuk saja ke dalam ruangan dan menjaga mereka di dalam, dan jangan Paman atau siapa saja keluar karena di depan pintu ruangan ini akan kusebari racun agar tidak ada yang dapat masuk. Percayalah kepadaku!”

Perwira itu membelalakkan mata. Dia maklum bahwa dara yang muda ini tentu memiliki kepandaian tinggi, dan memang hatinya akan lebih tenang kalau dia menjaga Pangeran dan keluarganya di bawah matanya sendiri, maka dia mengangguk dan membuka pintu, lalu meloncat ke dalam dan menutupkan pintunya kembali. Ketika pintu terbuka sebentar itu, Ceng Ceng melihat betapa Pangeran Yung Hwa duduk dengan tenang dan tersenyum lalu mengangguk kepadanya. Hati dara ini makin kagum. Dalam keadaan menegang-kan seperti itu, Pangeran itu kelihatan tenang saja. Sungguh sikap yang luar biasa gagahnya bagi seorang pangeran yang lemah.

Setelah Perwira Chi memasuki ruang-an itu dan menutupkan pintu satu-satu-nya dari ruangan itu, Ceng Ceng lalu mengeluarkan bubuk racun berwarna pu-tih dari saku bajunya. Bubuk racun itu tinggal sedikit, dan sisa ini ditaburkan semua di depan pintu ruangan, dari pintu sampai dua meter jauhnya sehingga siapa pun yang akan memasuki ruangan melalui pintu itu tentu akan menginjak bubuk racun yang telah ditaburkannya dan tidak tampak itu. Kemudian Ceng Ceng lalu meloncat keluar dan langsung dia me-layang ke atas genteng.

Baru saja tubuhnya mencelat dan hinggap di atas genteng, dari empat penjuru dia diserang oleh tujuh orang kaki tangan Pangeran Liong Khi Ong itu. Ceng Ceng yang sudah siap, tidak men-jadi gentar dan cepat dia memutar pe-dang Ban-tok-kiam untuk melindungi tubuhnya sedangkan tangan kirinya me-nyebarkan bubuk racun merah yang juga tinggal bersisa sedikit dan tadi sudah dipersiapkannya. Bubuk racun merah ini merupakan racun yang memabokkan dengan keharumannya yang luar biasa, dan sungguhpun lawan tidak akan tewas oleh racun ini, akan tetapi yang mencium baunya tentu akan roboh dan lemas, pening dan tidak dapat bertanding lagi.

“Awas racun....!” Seorang diantara tujuh lawan itu berseru nyaring dan ce-pat meloncat mundur. Kawan-kawannya juga meloncat mundur, namun seorang diantara mereka terhuyung dan roboh di atas genteng, setengah pingsan karena dia telah mencium racun itu!

Enam orang yang lain, seorang dian-tara mereka berpakaian perwira menjadi marah dan menyerbu lagi setelah mereka menutup hidung mereka dengan kapas yang sudah dicelup obat penawar. Me-lihat ini, Ceng Ceng makin khawatir. Kiranya mereka itu pun merupakan orang-orang lihai yang mengerti sedikit banyak tentang racun. Dan kini Ceng Ceng ter-desak hebat. Biarpun dia sudah memutar pedang Ban-tok-kiam sekuatnya dan se-cepatnya, namun senjata pedang dan golok itu menekan berat sekali. Dalam belasan jurus saja dia sudah mandi keringat. Celakanya, dorongan pukulan ta-ngan beracun dari tangan kirinya agaknya kurang kuat bagi enam orang lawan ini yang menangkis dengan hawa pukulan sin-kang dari jauh sehingga tidak pernah bersentuhan tangan.

“Mampuslah....!” Ceng Ceng memben-tak marah, pedangnya menusuk tiga kali yang merupakan serangkaian serangan ke arah tiga orang lawan, sedangkan kepala-nya bergerak ke kanan kiri, dan dari mulutnya yang manis bentuknya itu me-luncur air ludah yang beracun ke arah tiga orang lawan yang lain!

“Aduhhh....!” Seorang diantara mereka, yang memandang rendah serangan ludah itu, dengan tepat terkena percikan ludah di lehernya dan dia berteriak-teriak sam-bil memegangi lehernya yang seperti di-bakar rasanya, lalu bergulingan roboh di atas genteng, tidak dapat bertanding lagi. Akan tetapi pada saat itu, sebuah tendangan kilat mengenal pinggul Ceng Ceng. Dara ini mengeluh, terhuyung dan hanya berkat kecepatan gerak pedangnya saja yang diputar melindungi diri maka dia terhlndar dari bahaya maut ketika lima orang itu menerjang secara berba-reng ketika dara itu terhuyung.

“Trang-cring-cring-cring....!”

Ceng Ceng bergulingan di atas gen-teng sambil menggerakkan pedang Ban-tok-kiam menangkisi pedang dan golok yang mengejarnya. Banyak genteng pecah oleh gerakannya ini dan tubuhnya terus bergulingan karena lima orang lawannya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk meloncat berdiri. Dia terdesak be-nar-benar sampai bergulingan ke pinggir atas dan nyaris terjatuh ke bawah. Ter-paksa dia menghentikan gerakannya dan terus menangkisi pedang dan golok yang bertubi-tubi menyerangnya.

Lima orang itu bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka adalah pengawal-pengawal kelas satu yang menjadi kaki tangan Pangeran Liong Bin Ong, maka tentu saja mereka memiliki kepandaian yang tinggi. Selain itu, juga mereka te-lah berpengalaman di dunia kang-ouw, maklum bahwa gadis yang dikeroyoknya itu biarpun ilmu silatnya tidak terlalu hebat, namun memiliki kepandaian ten-tang racun yang mengerikan, karena ini-lah mereka tidak berani sembarangan menggunakan tangan kiri menyerang agar tubuh mereka tidak bersentuhan dengan gadis beracun itu, melainkan mengguna-kan pedang atau golok mereka untuk menyerang. Tendangan tadi yang menge-nai pinggang Ceng Ceng, tentu akan mencelakakan yang menendang kalau saja dia tidak memakai sepatu kulit tebal.

“Wuuuutt-plak-plak-plak!”

Lima orang itu terkejut sekali, terhu-yung ke belakang karena sambaran angin dorongan yang amat kuat. Ketika mereka melihat bahwa yang mendorong mereka itu adalah seorang laki-laki tinggi besar yang bermuka buruk sekali, mereka ter-kejut dan maklumlah mereka bahwa orang ini memiliki sin-kang yang amat hebat. Maka mereka lalu berpencar, ada yang meloncat ke atas wuwungan yang lebih tinggi untuk bersiap-siap dengan senjata rahasia mereka. Ceng Ceng sendiri ter-kejut dan cepat bangkit, menggigit bibir karena pinggangnya terasa nyeri.

Pada saat itu, laki-laki tinggi besar bermuka buruk itu membuka mulut dan mengeluarkan teriakan melengking yang amat dahsyat, teriakan yang seolah-olah membuat semua atap di sekitar tempat itu tergetar, genteng-genteng banyak yang merosot dan lima orang pengeroyok itu mengeluh, senjata mereka terlepas dan tubuh mereka terguling di atas gen-teng dalam keadaan pingsan! Ceng Ceng sendiri merasa betapa tubuhnya seperti kemasukan tenaga yang dahsyat, telinga-nya seperti akan pecah rasanya, dan dia terhuyung-huyung. Akan tetapi tiba-tiba sebuah tangan yang besar menepuk punggungnya dan dia sadar kembali, meman-dang laki-laki tinggi besar itu dengan penuh kagum dan juga serem. Wajah orang ini sungguh buruk dan menakutkan. Kulit mukanya kasar seperti kulit pung-gung buaya, agak hitam kemerahan, mu-lutnya yang lebar seperti tidak pernah tertutup, hidungnya besar bengkok dan matanya besar sebelah, rambutnya riap-riapan dan panjang sedangkan sepasang mata yang besar sebelah itu mengeluar-kan sinar yang aneh. Sungguh wajah yang menakutkan seperti wajah setan dalam dongeng!

“Kau pergilah, kenekatanmu tadi ber-bahaya....” Orang itu berkata dan Ceng Ceng makin terheran-heran. Mukanya be-gitu buruk menakutkan, akan tetapi sua-ranya halus dan kepandaiannya luar biasa tingginya.

Sejenak Ceng Ceng termangu, kemu-dian secara tiba-tiba dia menggerakkan pedangnya menyerang. Serangan kilat ini dilakukan dengan dahsyat karena mereka berdiri saling berhadapan dalam jarak dekat. Ban-tok-kiam meluncur ke arah dada orang tinggi besar itu dan agaknya tidak ada jalan lagi bagi orang tinggi besar untuk dapat meinghlndarkan diri dari bahaya maut ini, apalagi karena tangan kiri Ceng Ceng yang mengerahkan tenaga beracun mencengkeram ke arah perut dan kepalanya digerakkan sedemiki-an rupa sehingga rambutnya juga menyambar ke arah kedua mata lawan. Be-nar-benar serangan tiba-tiba yang amat berbahaya.

“Ahhh....!” Laki-laki bermuka buruk mengeluarkan seruan kaget, dan hanya mengangkat tangan kirinya ke depan dan menyambar pedang itu dari samping dan membiarkan rambut dan tangan kiri Ceng Ceng mengenai sasaran.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan heran hati dara ini ketika tangan kirinya bertemu dengan perut yang keras seperti baja, membuat jari-jari tangannya tidak dapat mencengkeram bahkan terasa nye-ri, sedangkan rambutnya yang menyambar mata itu tiba-tiba membuyar ditiup oleh mulut Si Buruk Rupa, dan pedangnya ditangkap oleh tangan lawan! Pedangnya, Ban-tok-kiam yang ampuh, yang mengan-dung racun mujijat, ditangkap oleh ta-ngan begitu saja seolah-olah hanya se-batang pedang kayu yang tidak berbahaya! Dia mengerahkan tenaga membetot, na-mun sia-sia, bahkan ketika laki-laki itu menggerakkan tangan, dia tidak mampu mempertahankan dan pedangnya terlepas, lalu dilempar di atas genteng oleh laki-laki itu.

“Apakah kau sudah gila?” laki-laki itu menegur.

Ceng Ceng segera menjatuhkan diri-nya berlutut dan laki-laki itu mendengus heran. “Memang kusengaja untuk menguji kepandaianmu In-kong, aku mohon kepa-damu agar kau suka menerimaku sebagai murid!”

Mata yang besar sebelah itu berkedip-kedip penuh keheranan. “Kau.... kau seorang yang aneh, Nona. Selamat tinggal....” Dia membalikkan tubuh membelakangi Ceng Ceng yang masih berlutut.

“In-kong...., jangan pergi dulu.” Ceng Ceng berseru dan laki-laki itu berdiri di wuwungan, membelakangi Ceng Ceng dan bersedakap.

“Mau bicara apa lagi?” terdengar suaranya yang halus.

“In-kong, aku ingin sekali menjadi muridmu, belajar ilmu yang tinggi untuk kupergunakan membalas dendamku kepada seorang pemuda laknat yang amat lihai dan selamanya aku tidak akan melupakan budimu.... In-kong....!” Namun Ceng Ceng hanya dapat bangkit berdiri dengan muka pucat dan hati kecewa sekali karena se-lagi dia bicara tadi, laki-laki bermuka buruk itu telah berkelebat dan lenyap, meninggalkannya tanpa menjawab sedikit-pun juga. Dengan kekecewaan hebat Ceng Ceng memungut pedangnya, lalu mela-yang turun setelah melihat bahwa tujuh orang itu masih rebah malang melintang dengan pingsan di atas genteng.

Ketika dia memasuki rumah dan meng-hampiri pintu ruangan di mana Pangeran Yung Hwa dan sekeluarga Perwira Chi bersembunyi, tiba-tiba pintu itu terbuka dan Pangeran Yung Hwa muncul, meman-dang kepadanya dengan wajah girang se-kali sambil berkata, “Ah, syukur kepada Thian bahwa kau selamat, Nona....!”

“Haiii, jangan keluar....!” Ceng Ceng berteriak kaget melihat Pangeran itu hendak melangkah keluar. Seruannya ter-lambat, maka dia cepat meloncat seperti seekor burung walet, langsung menubruk dan merangkul tubuh Pangeran itu yang sudah melangkahkan kakinya sehingga mereka berdua terlempar kembali ke da-lam ruangan, bergulingan seperti saling berpelukan!

Dengan kedua dengan masih memeluk-nya, Pangeran Yung Hwa membuka ma-tanya, memandang terheran-heran. Ketika Ceng Ceng meronta, dia melepaskan ke-dua lengannya. “Ah maaf....!” Muka Pa-ngeran itu menjadi merah sekali. Bersa-ma Ceng Ceng dia bangkit berdiri, me-lihat dara itu mengebut-ngebutkan pa-kaiannya.

“Akan tetapi, mengapa Nona....?”

“Pangeran, di luar pintu itu tadi ku-sebarkan racun untuk menghalangi orang luar memasuki ruangan ini, dan hampir saja kau yang menjadi korban!” Ceng Ceng mengomel, lupa bahwa dia bicara dengan seorang putera Kaisar sehingga dia seenaknya saja menyebut “kau”!

Sepasang mata yang indah dari pange-ran itu terbelalak. “Aihh.... kiranya baru saja kau kembali setelah menyelamatkan nyawaku, Nona Lu!” Dia memandang ke atas lalu bertanya, “Bagaimana dengan mereka?”

“Semua pingsan,” jawab Ceng Ceng sederhana.

“Ah, sungguh hebat! Bagaimana aku dapat membalas budimu, Nona Lu?” Yung Hwa berkata lagi sambil menjura.

“Lihiap, bagaimana baiknya seka-rang?” Perwira Chi yang masih pucat, wajahnya itu tiba-tiba bertanya.

“Kalian semua harus cepat pergi dari sini, kalau tidak, berbahaya sekali,” ja-wab Ceng Ceng.

“Mari kalian semua ikut dengan aku!” Yung Hwa berkata. “Kita harus malam ini juga masuk ke istana, barulah aman.”

“Akan tetapi....” perwira itu meragu.

“Beliau berkata benar,” Ceng Ceng memotong. “Memang sebaiknya kalau sekarang juga kalian semua menyelamat-kan diri ke dalam istana. Kiranya tidak akan sukar bagi Pangeran Yung Hwa untuk memasuki istana.”

“Akan tetapi kalau ada pencegatan di tengah jalan?” Perwira Chi masih me-ragu.

“Aku akan mengawal,” Ceng Ceng menjawab.

“Ah, budimu makin bertumpuk, Nona Lu!” Pangeran Yung Hwa berseru terharu, akan tetapi Ceng Ceng cepat membuka pintu dan membersihkan racun dari lantai depan pintu.

“Aku tidak yakin apakah sudah bersih betul, sebaiknya kaubawa keluargamu meloncat sampai dua meter lebih dari pintu, Chi-ciangkun (Perwira Chi)!” Ceng Ceng berkata.

http://id-ebook.blogspot.com/

Perwira itu mengangguk, memondong isteri dan anak-anaknya bergantian dan membawa mereka meloncat.

“Maukah engkau membantu aku, Nona?” Yung Hwa berkata, matanya me-mandang tajam penuh harapan dan penuh selidik.

Wajah Ceng Ceng menjadi merah, akan tetapi dengan sederhana dia meng-angguk dan mengeluarkan tangannya. “Kau berpeganganlah pada tanganku, Pa-ngeran!”

Setelah mereka saling berpegang ta-ngan, Ceng Ceng meloncat dan menarik tubuh pangeran itu ke atas bersamanya.

“Ahhh....!” Pangeran Yung Hwa me-muji dengan kagum dan agaknya dia lupa bahwa dia masih memegang tangan yang berkulit halus itu, sampai Ceng Ceng dengan halus menarik tangannya.

“Mari kita berangkat dan kalau ada pencegatan di jalan, biarkan aku meng-hadapi mereka akan tetapi lanjutkan per-jalanan kalian ke istana,” Ceng Ceng memesan dan berangkatlah mereka semua meninggalkan rumah Perwira Chi menuju ke istana. Di sepanjang jalan, Pangeran Yung Hwa yang kelihatan tenang saja tidak seperti Perwira Chi sekeluarganya yang nampak gugup dan tegang, tiada hentinya memuji-muji kelihaian Ceng Ceng.

Tidak ada halangan sesuatu di jalan sampai mereka tiba di pintu gerbang istana yang terjaga ketat oleh sepasukan pengawal istana. Ketika mereka melihat Pangeran Yung Hwa yang mengepalai rombongan kecil itu, tentu saja mereka mengenalnya dan cepat memberi hormat kepada pangeran yang mereka kenal se-bagai seorang pangeran yang baik budi dan halus itu.

“Mereka ini adalah tamuku dan ma-lam ini kami perlu sekali menghadap ibuku di istana,” kata Pangeran Yung Hwa kepada para penjaga yang tidak be-rani melarang.

“Kalau begitu, kita berpisah di sini,” kata Ceng Ceng. “Selamat berpisah, Pa-ngeran dan Chi-ciangkun.”

“Eh, eh.... kau harus ikut dengan kami memasuki istana, Lu-siocia!” pangeran itu berseru.

“Harus....?” Ceng Ceng memandang dengan sikap angkuh dan matanya seolah-olah hendak mengatakan bahwa tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang mengharuskannya berbuat sesuatu!

“Eh, maksudku....” Pangeran Yung Hwa mendekati nona itu dan berbisik, “Harap Nona mengawal kami sampai kami aman berada di tempat tinggal ibu-ku. Di dalam istana itu banyak kaki ta-ngan pemberontak.”

Mendengar ini, Ceng Ceng mengerut-kan alisnya. Memang kalau dia lepaskan mereka di situ kemudian mereka itu tetap saja terjatuh ke tangan musuh yang tentu menyebar anak buahnya di dalam lingkungan istana, akan sia-sialah semua pertolongannya.

“Baiklah....!” katanya dan wajah pa-ngeran itu menjadi berseri, jelas bahwa dia merasa girang sekali.

Karena pangeran itu merupakan se-orang tokoh istana yang amat dikenal dan disuka oleh para penjaga, maka me-reka tidak menemui halangan. Bahkan semua penjaga yang melihat pangeran ini menjadi girang sekali. Tersiar luas bahwa Pangeran Yung Hwa melarikan diri karena kecewa tidak diperkenankan me-nikah dengan Puteri Bhutan, dan kini agaknya pangeran itu sudah dingin hati-nya dan mau pulang, maka tentu saja para penjaga ikut merasa girang. Agak-nya biarpun di lingkungan bangunan ista-na itu terdapat banyak kaki tangan Liong Bin Ong, namun pangeran ini belum be-gitu gila untuk berani turun tangan di lingkungan istana, karena hal ini akan berbahaya sekali bagi dirinya sendiri. Maka Pangeran Yung Hwa dan rombong-annya dapat tiba di tempat ibunya de-ngan selamat tanpa halangan.

Ibu pangeran itu, seorang wanita se-tengah tua, selir Kaisar yang masih ke-lihatan cantik jelita, menyambut putera-nya dengan cucuran air mata saking girangnya. Pertemuan mengharukan anta-ra ibu dan anak mendatangkan rasa haru pula di hati Ceng Ceng.

“Ah, Ibu, saya sampai lupa. Ini adalah Nona Lu Ceng, seorang pendekar wanita yang telah berkali-kali menyelamatkan nyawa puteramu.”

Selir kaisar itu mengangkat muka memandang dan tersenyum ramah sambil menghapus air matanya. Ceng Ceng ce-pat menjura dengan hormat, lalu berkata, “Saya tidak berani mengganggu lebih lama lagi, perkenankan saya pergi.”

“Eh, nanti dulu, Nona Lu. Mana mungkin malam-malam begini membiar-kan aku pergi? Kau bermalam di sini, besok pagi masih belum terlambat untuk pergi.” Pangeran itu berkata dan ibunya juga menahan sambil melangkah maju dan memegang tangan Ceng Ceng.

Dara ini merasa bingung dan sungkan, akan tetapi sikap selir kaisar yang halus dan ramah itu membuat dia tidak berani menolak lagi. Dia lalu diantar ke sebuah kamar dan dipersilakan mengaso, dilayani oleh seorang pelayan wanita. Juga per-wira Chi dan keluarganya sudah diberi tempat untuk mengaso dan tidur, sedang-kan Pangeran Yung Hwa dan ibunya ber-cakap-cakap sampai jauh malam.

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali Ceng Ceng sudah bangun dan mandi di dalam kamar mandi yang serba mewah dan indah. Kemudian dia mema-suki taman di samping kamarnya untuk menanti munculnya Pangeran Yung Hwa karena dia ingin segera pergi dari tem-pat itu. Akan tetapi baru saja dia memasuki taman, tampak pangeran itu sudah bangkit dari sebuah bangku menyambut-nya.

“Selamat pagi, Lu-siocia. Kuharap Nona dapat beristirahat dengan cukup semalam.”

“Ah, terima kasih, Pangeran. Kebetul-an sekali karena memang saya ingin mohon diri dari sini.”

“Duduklah dulu, Nona Lu Ceng, du-duklah di bangku sini. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu.”

Terpaksa Ceng Ceng duduk di bangku berhadapan dengan pangeran itu karena melihat sikap pangeran itu sungguh-sung-guh.

“Biarpun baru saja aku berjumpa de-nganmu, Nona, akan tetapi ada perasaan aneh di hatiku bahwa kita telah menjadi sahabat yang tidak perlu menyimpan rahasia lagi. Karena itu aku ingin menceri-takan kepadamu mengapa aku sebagai seorang pangeran kaudapatkan bersembu-nyi di dalam rumah perwira Chi dan mengapa pula ada usaha-usaha dari luar untuk menangkap atau membunuh aku.”

Ceng Ceng selanjutnya tidak ingin mencampuri urusan pangeran itu, juga tidak ingin mendengarkan ceritanya, akan tetapi mengingat akan sikap halus ibu pangeran ini dan akan keramahan Si Pa-ngeran sendiri, juga karena dia merasa kagum dan tertarik kepada pangeran yang tampan dan halus bersikap sederha-na, tidak angkuh seperti biasanya kaum bangsawan, merasa tidak tega untuk me-nolak dan dia hanya mengangguk.

“Mula-mula adalah kesalahanku sendi-ri. Aku tergila-gila kepada Syanti Dewi, Puteri Bhutan.... eh, kau kenapa?” Pange-ran yang sambil bercerita selalu menatap wajah Ceng Ceng melihat betapa tiba-tiba dara itu membelalakkan matanya dan wajah yang tadinya diam dan dingin itu seperti mengeluarkan cahaya dan ke-dua pipinya kemerahan.

Namun Ceng Ceng segera dapat me-nguasai hatinya yang tadi terkejut men-dengar pangeran itu terang-terangan menyatakan tergila-gila kepada kakak angkatnya, Syanti Dewi. “Tidak apa-apa, lanjutkanlah....” jawabnya.

“Akan tetapi ayahku, Sri Baginda Kaisar menolak permintaanku untuk di-lamarkan puteri itu, bahkan menjodohkan puteri Bhutan itu dengan Paman Pange-ran Liong Khi Ong yang sudah setengah abad usianya demi politik. Hatiku sakit dan aku lalu lolos dari istana, melarikan diri. Sikapku membikin marah Paman Pa-ngeran Liong Khi Ong dan Liong Bin Ong, aku dikejar-kejar dan nyaris tewas. Aku dilindungi dan disembunyikan oleh pamanku, saudara ibuku di luar kota raja dan di situ aku mendengar akan rencana pemberontakan yang diatur oleh kedua orang paman Pangeran Liong itu. Bahkan pencegatan

rombongan Puteri Syanti Dewi yang diboyong itu pun kabarnya dilakukan oleh sekutu para pemberontak. Maka aku lalu kembali ke Istana, akan tetapi di tengah jalan aku terlihat oleh kaki tangan pemberontak dan tentu aku sekarang telah tewas kalau tidak ada engkau yang muncul dan menyelamatkan nyawaku, Nona Lu Ceng!”

“Sudahlah, Pangeran. Hal itu tidak perlu dibicarakan lagi. Kakek adalah seorang bekas pengawal dahulu, maka sudah sepatutnya kalau aku melindungi seorang pangeran yang terancam bahaya oleh orang-orang jahat yang memberon-tak. Sekarang ijinkan aku memohon diri untuk melanjutkan perjalananku.” Ceng Ceng bangkit berdiri.

“Engkau hendak ke manakah, Nona Lu?”

Ceng Ceng termenung. Dia sendiri tidak tahu akan pergi ke mana. Akan tetapi segera terbayang olehnya pemuda tingi besar yang memperkosanya, pemuda laknat yang menjadi musuh besarnya, “Aku.... aku mencari seseorang....”

“Keluargamu?”

“Bukan....”

“Sahabatmu....?”

“Bukan!”

“Habis siapa dia? Biar aku akan membantumu dan menyuruh para penga-wa1 mencarinya.”

“Terima kasih, Pangeran. Ini urusan pribadi. Aku akan pergi sekarang....”

Ceng Ceng sudah melangkah hendak pergi, akan tetapi pangeran itu bangkit berdiri dan berkata, “Nanti dulu, Nona Lu!”

Ceng Ceng mengerutkan alisnya dan membalikkan tubuhnya, memandang penuh selidik. “Ada urusan apa lagi?”

“Tadi sudah kukatakan bahwa ada se-suatu yang akan kusampaikan kepadamu.”

“Engkau sudah menceritakan semua.”

“Bukan.... bukan itu.... akan tetapi, ahh, maafkan aku karena engkau begitu tergesa hendak pergi, terpaksa aku terus terang saja. Nona Lu Ceng, aku.... begitu bertemu denganmu.... aku.... aku cinta pa-damu, Nona!”

Ceng Ceng benar-benar terkejut bukan main, matanya terbelalak memandang dengan mulutnya agak terbuka karena dia sama sekali tidak pernah menyangka akan mendengar ucapan seperti itu dari mulut pangeran yang amat tampan itu!

“Maaf, Nona. Aku bersungguh-sungguh dalam hal ini. Aku bahkan telah membicarakan dengan ibu, dan beliau sudah setuju. Nona Lu, aku cinta padamu dan kalau Nona setuju, aku ingin meminangmu sebagai isteriku....”

“Ahhh....!” Ceng Ceng menundukkan mukanya yang tiba-tiba menjadi merah sekali. Selama hidupnya, baru satu kali ini ada pria mengaku cinta secara demi-kian terang-terangan, bahkan sekaligus melamarnya sebagai isterinya.

“Maafkan, Nona Lu Ceng. Memang ini tidak semestinya, memang sepatutnya aku mengajukan pelamaran kepada orang tuamu, akan tetapi karena aku tidak tahu di mana kau tinggal, siapa orang tuamu, dan karena kau begitu tergesa-gesa hendak pergi, aku takut kalau-kalau kita tidak akan saling bertemu kembali, maka aku memberanikan diri....”

Tiba-tiba Lu Ceng menangis terisak-isak menutupi mukanya dan dia menja-tuhkan diri duduk di atas bangku. Di-sebutnya orang tuanya oleh pangeran itu membuat hatinya seperti ditusuk, meng-ingatkan dia

akan semua nasibnya dan betapa tidak ada orang tua maupun ka-keknya yang dapat dia sandari, yang dapat menghiburnya.

“Ahh, ampunkan aku, Nona Lu. Agaknya aku telah melukai hatimu.... akan tetapi percayalah, aku tidak bermaksud menghinamu.... semua pernyataanku keluar dari hatiku yang murni....”

Ceng Ceng mengusap air matanya, lalu memandang. Dilihatnya pangeran itu telah menjatuhkan diri berlutut di depan-nya! Seorang pangeran putera kaisar, telah berlutut di depannya! Berlutut ke-padanya! Dara ini terlalu muda untuk mengerti bahwa cinta asmara memang dapat membuat seorang pria melakukan apa saja sehingga kalau seorang pangeran sampai berlutut di depan dara yang di-cintanya, hal itu sama sekali tidaklah aneh! Maka dia segera meloncat berdiri dan membalikkan tubuhnya.

“Pangeran, harap jangan berlutut!”

Pangeran Yung Hwa bangkit berdiri dan wajahnya berseri. “Engkau tidak ma-rah kepadaku?”

Ceng Ceng kembali menghadapi pa-ngeran itu, kini memandang dengan sinar mata penuh selidik karena masih sukar baginya untuk dapat percaya bahwa pa-ngeran yang amat tampan ini, putera kaisar, benar-benar jatuh cinta padanya dan meminangnya untuk menjadi isteri-nya!

“Tidak, aku tidak marah, hanya aku merasa heran sekali, Pangeran.”

“Heran? Ha-ha-ha, Nona Lu! Seorang dara seperti engkau ini, biar dewa sekalipun pantas untuk jatuh cinta, apalagi hanya seorang pangeran puteri selir macam aku!”

Ucapan ini benar-benar mengelus rasa hati Ceng Ceng, mengangkat harga diri-nya setinggi langit. “Pangeran Yung Hwa, apakah engkau sudah lupa lagi kepada Puteri Syanti Dewi yang kaukatakan sendiri telah membuat engkau tergila-gila tadi?”

“Ah, dia? Aku telah insyaf setelah aku melarikan diri keluar dari istana, Nona. Aku hanya tergila-gila kepada bayangan, kepada gambaran belaka. Selamanya aku belum pernah bertemu dengan Syanti Dewi, hanya tergila-gila mendengar berita orang tentang kecantikannya, tentang kebaikannya. Akan tetapi engkau.... engkau adalah seorang dara dari darah daging, yang hidup, bukan bayangan mati. Dan setelah aku ber-jumpa denganmu, tidak ada lagi bayangan Syanti Dewi di dalam hatiku, yang ada hanya engkau, Nona.”

Makin nyaman rasa hati Ceng Ceng mendengarkan semua kata-kata itu. Dia seperti merasa dalam mimpi yang amat indah dan dia memejamkan matanya karena hampir tidak percaya bahwa ini mimpi. Pangeran yang tampan dan halus itu, yang di balik kehalusan dan kelemahannya memiliki keberanian dan kega-gahan luar biasa pula ketika menghadapi bahaya, telah jatuh cinta padanya, me-minangnya sebagai isteri!

Tubuhnya gemetar semua ketika tahu-tahu dia merasa ada dua lengan yang memeluknya. Dari balik bulu matanya, dia melihat bahwa Pangeran Yung Hwa telah merangkulnya dengan mesra, betapa dekat muka yang halus tampan itu, yang kini menjadi kemerahan dan mata yang indah itu memandang kepadanya penuh cinta kasih mesra, membuat Ceng Ceng hampir pingsan! Ketika merasa betapa napas yang panas dari hidung pangeran itu meniup pipinya, dia mengelak sedikit dan berbisik, “Akan tetapi, Pangeran.... aku.... aku hanya seorang gadis perantau....”

Ceng Ceng tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena kini pangeran itu telah mempererat dekapannya dan telah mencium pipinya dengan hidung sambil membisikkan kata-kata indah di dekat telinganya, “Ceng-moi.... bagiku engkau adalah seorang bidadari.... engkau mulia seperti Kwan Im Pouwsat sendiri.... eng-kau gagah perkasa seperti pendekar wa-nita Hoan Lee Hwa (dalam cerita Sie Jin Kwi) dan aku.... aku cinta padamu dengan seluruh jiwa ragaku, Moi-moi....”

“Ahhh.... tapi.... tapi aku....” Kembali Ceng Ceng tak mampu melanjutkan ka-rena kini bibir pangeran itu telah menutup mulutnya dengan ciuman yang hangat dan mesra, yang dilakukan dengan penuh getaran batinnya. Sejenak Ceng Ceng terlena seperti pingsan dalam pelukan pangeran itu, menerima ciuman yang melupakan segala hal itu. Tiba-tiba terbayang wajah pemuda laknat dan teringatlah dia akan keadaan dirinya. Dia meronta dan pangeran itu berseru kaget, tentu saja pelukannya terlepas dan dia tidak mampu menahan gerakan Ceng Ceng yang meronta tadi.

Wajah Ceng Ceng pucat sekali, mata-nya menjadi liar. “Tidak....! Tidak....! Tidak....!” Gadis itu setengah menjerit.

“Aih, Moi-moi.... kekasihku.... ada apa-kah....?” Pangeran itu berseru kaget dan melangkah dekat, akan tetapi Ceng Ceng melangkah mundur menjauhi.

“Jangan sentuh aku! Jangan....!” je-ritnya.

“Aduh, Ceng-moi, kenapakah? Apakah salahku? Aku cinta padamu....”

“Tidak boleh begitu!”

“Mengapa? Terasa olehku betapa eng-kau pun membalas cintaku, Ceng-moi. Kenapa tidak boleh?”

Sepasang mata itu kembali mencucur-kan air mata karena dia teringat kembali akan keadaan dirinya yang telah ternoda, yang telah diperkosa oleh Si Pemuda Laknat. Akan tetapi betapa mungkin dia menceritakan hal itu kepada orang lain, apalagi kepada pangeran ini? Lebih baik mati!

“Pangeran, ketahuilah bahwa Enci Syanti Dewi adalah kakak angkatku. Ka-rena itu, engkau tidak boleh cinta pada-ku. Nah, selamat tinggal!” Dengan isak tertahan Ceng Ceng meloncat ke atas genteng dan melarikan diri.

“Ceng-moi....!” Pangeran itu berseru memanggil, namun Ceng Ceng tidak mau menoleh lagi, bahkan mempercepat lon-catannya sehingga sebentar saja dia sudah lenyap meninggalkan Pangeran Yung Hwa yang menjadi bengong dan pucat, sinar matanya layu kehilangan gairah hidup.

Air mata masih mengalir perlahan di kedua pipi Ceng Ceng ketika dara ini berjalan perlahan keluar dari pintu ger-bang sebelah selatan kota raja. Hatinya diliputi bermacam perasaan. Terharu mengingat akan cinta kasih Pangeran Yung Hwa yang dia percaya sungguh-sungguh mencintanya, kecewa bahwa dia terpaksa tidak dapat menyambut cinta kasih pangeran itu, dan keadaan ini se-lain mendatangkan duka, juga menambah sakit hatinya terhadap Si Pemuda Lak-nat karena pemuda itulah yang menjadi biang keladi semua kedukaan dan kesengsaraan hatinya. Sungguhpun dia sendiri belum tahu apakah dia juga mencinta pangeran itu, namun kalau tidak terjadi malapetaka menimpa dirinya, agaknya tidak akan sukar bagi dara manapun juga untuk membalas cinta kasih seorang pria seperti Pangeran Yung Hwa itu. Hatinya menjadi panas dan murung mengingat pemuda tinggi besar, Si Laknat yang dicarinya itu. Ke mana dia harus men-cari? Inilah yang membuat dia murung dan kesal karena dia tidak tahu di mana adanya musuh besar yang diburunya itu.

Dengan langkah gontai tanpa tujuan tertentu dan pikiran melayang-layang, tanpa disadarinya lagi Ceng Ceng telah melakukan perjalanan sehari penuh tanpa berhenti. Hari telah menjelang malam, senja yang cepat gelap karena langit tertutup awan. Ceng Ceng tiba di luar dusun sebelah selatan kota raja di mana terdapat sebuah sungai, yaitu Sungai Yung-ting. Seperti orang kehilangan se-mangat, tubuhnya lemas karena sehari penuh tidak makan atau minum, Ceng Ceng naik ke atas jembatan yang menye-berang sungai itu.

Dalam cuaca yang remang-remang, dia melihat sebuah benda di pinggir jem-batan itu, dan ketika dia mendekat, ter-nyata benda itu adalah sebuah pot bunga. Benda yang tidak semestinya berada di jembatan, dan hal ini menarik perhatian-nya, membuat dia berhenti dan mengamati pot bunga itu dengan heran. Tidak ada seorang pun manusia di jembatan itu, hanya dia seorang diri. Terasa aneh sekali berada di jembatan besar itu se-orang diri, seperti tergantung di angkasa, dan pot bunga itu menambah keanehan suasana yang dirasakannya. Pot bunga itu terbuat dari besi tebal, tentu berat se-kali, apalagi ditambah beratnya tanah di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa orang yang membawanya ke tempat ini tentu seorang yang memiliki tenaga be-sar. Akan tetapi tidak tampak seorang pun manusia di situ.

“Hei, Nona cilik! Mau apa engkau longak-longok di situ? Lekas pergi kalau tidak ingin mampus menjadi setan air!”

Suara ini terdengar dari kolong jem-batan, seperti suara setan karena tidak kelihatan bayangan orang. Kalau saja bukan Ceng Ceng, seorang laki-laki pun tentu akan takut mendengar suara kasar itu dan tentu akan lari terbirit-birit, menyangka bahwa yang bersuara mengan-cam itu tentulah setan sungai atau setan jembatan. Akan tetapi Ceng Ceng adalah seorang gadis yang pemberani, apalagi setelah dia pernah hidup di neraka bawah tanah bersama subonya, Ban-tok Mo-li Ciang Si (Iblis Betina Selaksa Racun), tidak

sesuatu pun di dunia ini yang di-takutinya. Padasaat itu, hatinya sedang mengkal dan kesal, maka begitu men-dengar suara itu, mendadak saja darah-nya naik dan dia menjadi marah sekali. Ditendangnya pot bunga itu dengan kaki kanannya sambil mengerahkan sin-kang tentunya karena dia tahu bahwa pot besi itu amat berat. Pot besi itu terlempar keluar jembatan!

Akan tetapi, Ceng Ceng tidak men-dengar suara benda itu terjatuh ke air, seolah-olah benda itu lenyap di tengah udara begitu saja. Selagi dia termangu-mangu dan dengan heran menjenguk dari jembatan sambil berusaha menembus ke-gelapan di bawah dengan matanya, tiba-tiba terdengar suara suitan orang dan tampaklah berkelipnya lampu dari tepi sungai. Penerangan seperti kunang-kunang ini bergerak ke tengah sungai dan di dalam cuaca remang-remang itu tampak-lah sebuah perahu. Kembali terdengar suara orang, suara yang kasar tadi, akan tetapi kini suara itu terdengar halus pe-nuh hormat!

“Kami mempersilakan Li-hiap untuk menerima penyambutan kami dan melon-cat ke perahu.”

Tentu saja Ceng Ceng tidak sudi me-menuhi permintaan ini. Biarpun dia tidak takut, akan tetapi dia tidaklah sebodoh itu, mau saja dijebak orang yang tidak dikenalnya.

“Huhh!” Dia mendengus dan hendak pergi melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi kakinya berhenti bergerak lagi ketika mendengar suara orang tadi, kini penuh ejekan sungguhpun masih tetap menghormat.

“Apakah kami telah keliru? Apakah seorang calon beng-cu (pemimpin rakyat) mengenal rasa takut? Apa sih bahayanya meloncat dari jembatan ke perahu jika memiliki kepandaian tinggi? Harap Lihiap tidak menduga yang bukan-bukan! Kami sengaja menyambut Lihiap dan maafkan kelancangan kami tadi karena kami tidak menyangka bahwa calon beng-cu yang ditunggu-tunggu dari se-latan adalah seorang wanita muda!”

Bergolak darah di tubuh Ceng Ceng ketika dia dikira takut tadi. Kemudian dia tertarik mendengar kata-kata selan-jutnya. Mengertilah dia bahwa dia disangka orang lain dan pot bunga itu me-rupakan semacam tanda rahasia bagi orang yang diundang dan penyambutan undangan kiranya adalah dengan menen-dang pot bunga itu! Secara tidak di-sengaja dia telah menyambut undangan mereka! Siapa tahu, pemuda laknat itu berada bersama dengan mereka! Agaknya mereka itu adalah kaum sesat seperti pernah dia mendengar cerita kakeknya, golongan hitam atau kaum sesat yang sedang mengadakan pemilihan pimpinan atau beng-cu dan dia dianggap seorang calon beng-cu. Pemuda laknat itu sudah pasti merupakan seorang tokoh kaum sesat pula, maka sangat boleh jadi dia akan menjumpainya di tempat orang-orang ini. Teringat akan kemungkinan besar ini, tanpa meragu lagi dia lalu mengayun tubuhnya meloncat ke bawah, ke atas perahu yang menjemputnya!

Biarpun dalam hal ilmu silat mungkin kepandaian Ceng Ceng belum termasuk hitungan, namun gadis ini memiliki gin-kang atau ilmu meringankan tubuh yang cukup baik, maka ketika meloncat dan hinggap di perahu tidak menimbulkan banyak guncangan. Dua orang laki-laki tinggi besar menyambutnya di perahu dengan sikap menghormat,

“Selamat datang, Lihiap. Terpaksa kami menyambut secara begini karena pasukan pemerintah kini sering kali me-lakukan perondaan dengan ketat. Silakan Lihiap mengaso di dalam perahu. Kami terpaksa menyamar sebagai nelayan-nela-yan biasa.”

Ceng Ceng adalah seorang dara yang memiliki kecerdasan. Dia sudah yakin sekarang bahwa dua orang ini keliru menyambut orang yang diharapkan kedatangannya, orang yang dianggap seba-gai seorang calon beng-cu. Maka dia pun tidak banyak cakap karena dia ingin melihat ke mana dia akan dibawa dan mungkin sekali di tempat itu dia akan bertemu dengan musuh besar yang dicari-carinya itu. Akan tetapi untuk mengetahui lebih banyak, dia menegur setengah bertanya, berdasarkan kata-kata seorang di antara mereka tadi setelah dia duduk dan perahu digerakkan dengan cepat.

“Bagaimana kalian sampai tidak me-nyangka? Apakah kalian tidak memper-oleh keterangan cukup tentang orang yang harus kalian sambut?”

Seorang di antara mereka mengguna-kan dayung mendayung perahu yang meluncur cepat sekali sehingga diam-diam Ceng Ceng merasa ngeri, teringat dia akan pengalaman pahitnya dahulu ketika dia bersama Syanti Dewi dihanyutkan perahu sehingga akhirnya perahu bertum-bukan dan dia bersama Syanti Dewi tenggelam dan hanyut sehingga terpisah sampai sekarang. Semenjak itu, dia me-rasa ngeri kalau mengingatnya dan seka-rang dia naik sebuah perahu yang dida-yung cepat sekali, maka tentu saja hati-nya menjadi tegang dan khawatir, namun tidak ada perubahan pada wajahnya. Orang ke dua segera

menjawab, sikapnya tetap menghormat, dan agaknya dia me-mang suka bicara maka dia bercerita banyak sehingga menyenangkan hati Ceng Ceng yang memang hendak memancing keterangan dari orang lain.

“Maaf, Lihiap. Memang kami telah memperoleh keterangan dari Pangcu, akan tetapi kami semua anggauta Tiat-ciang-pang (Perkumpulan Tangan Besi) tidak ada yang pernah bertemu dengan kelima orang Loan-ngo Mo-li (Lima Iblis Betina dari Sungai Loan), hanya mendengar bahwa Lihiap berlima adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi dan Lihiap sendiri sebagai orang pertama dari Loan-ngo Mo-li diundang oleh Pangcu kami untuk memasuki sa-yembara perebutan kedudukan beng-cu. Tentu saja kami mengira bahwa Loan-ngo Mo-li adalah lima orang wanita yang tidak semuda Lihiap, apalagi Lihiap sebagai orang pertama....” Orang laki-laki tinggi besar itu tidak berani melan-jutkan kata-katanya ketika melihat Ceng Ceng memandang seperti orang marah. Memang dara ini menjadi marah ketika dia disangka orang pertama dari Lima Iblis Betina! Akan tetapi karena dia tahu itu, maka dia menekan kemarahannya, hanya melangkah ke tengah perahu di mana terdapat bilik bambu sambil ber-kata, “Sudahlah, aku hendak mengaso!”

Di dalam bilik perahu itu, Ceng Ceng memutar otaknya. Jelas bahwa dia telah melibatkan diri dalam urusan kaum sesat yang berbahaya! Akan tetapi ketika ter-ingat kemungkinan untuk menemukan jejak musuh besarnya, atau setidaknya dia akan dapat bertanya-tanya kepada kaum sesat yang tentu mengenal orang itu, hatinya lega dan dia dapat tidur nyenyak di dalam bilik perahu yang sem-pit itu. Pada keesokan harinya, dia terbangun oleh cahaya matahari yang me-nembus celah-celah bilik. Dia membuka jendela bilik kecil dan menggunakan ta-ngannya mengambil air untuk mencuci muka dan tangannya, kemudian dia keluar dari bilik. Dua orang laki-laki yang sedang mendayung perahu, mengangkat muka dan jelas kelihatan betapa mereka tercengang dan memandang kagum. Me-reka sudah terheran-heran melihat betapa orang yang mereka jemput adalah se-orang wanita muda, dan kini mereka menjadi makin heran dan kagum sekali melihat wajah dara, yang demikian cantik jelita, wajah yang bersinar kemerahan ditimpa matahari pagi sehabis digosok-gosok ketika mencuci muka tadi. Di lain -pihak, Ceng Ceng merasa tak senang dipandang seperti itu, apalagi yang memandangnya adalah dua orang laki-laki tinggi besar yang kini kelihatan berwajah kejam, kasar dan kurang ajar!

“Kalian memandang apa?” bentaknya marah. Suaranya melengking tinggi meng-getarkan dan dua orang itu cepat-cepat menundukkan mukanya. Seorang di antara mereka, yang kumisnya tebal sekali, berkata, “Maaf, Lihiap. Kami hanya mempunyai bekal roti kering dan arak kasar, kalau Lihiap suka....”

“Aku lapar! Aku ingin makan daging ikan.”

“Akan tetapi.... kami tidak membawa pancing atau jala....”

“Bodoh! Biar aku yang menangkap ikan, kalian yang memanggangnya nanti!” Ceng Ceng lalu duduk di pinggir perahu. “Bawa perahu ke pinggir, di bawah pohon sana di mana tentu banyak ikannya.”

Dua orang itu tidak membantah dan benar saja, di bawah pohon yang rindang itu terdapat banyak ikan lee-hi atau semacam itu. Ceng Ceng memasukkan tangan kirinya ke dalam air di dekat perahu, digoyang-goyang perlahan sehing-ga menarik beberapa ekor ikan besar. Setelah ikan-ikan itu dekat, Ceng Ceng mengerahkan sin-kangnya sehingga hawa beracun di dalam tubuhnya berkumpul di tangan, getaran-getaran hebat terjadi dan dua ekor ikan yang terdekat terkena hawa beracun tangannya, menjadi mabok dan diam saja ketika ditangkap oleh gadis ini! Ceng Ceng melemparkan dua ekor ikan itu ke dalam perahu sambil berkata, “Nah, kalian panggang ikan-ikan ini! Seekor untukku!” Setelah berkata demikian, dia meninggalkan mereka dan duduk di kepala perahu yang sudah di-jalankan lagi oleh seorang di antara me-reka sedangkan orang yang berkumis tebal sudah sibuk dengan ikan-ikan tadi. Mereka tadi terkejut dan melongo, dan kini mereka yakin akan kelihaian gadis cantik ini!

Ceng Ceng memang sengaja memper-lihatkan kepandaiannya, kepandaian yang tidak dimengerti oleh dua orang itu, yang mengira bahwa gadis itu mengguna-kan ilmu aneh untuk menangkap ikan. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa di hadapan mereka adalah seorang gadis beracun yang amat berbahaya, murid tunggal dan pewaris tunggal dari Ban-tok Mo-li yang belum ada tandingannya dalam hal ilmu tentang racun!

Hari telah siang ketika perahu itu menyentuh tepi sungai di sebuah lembah yang penuh dengan batu-batu besar dan pohon-pohon liar. Ketika Ceng Ceng ber-sama dua orang laki-laki itu meloncat ke darat dari perahu, dia melihat banyak orang di lembah itu. Dia bersikap hati-hati dan waspada, maklum bahwa dia berada di antara kaum sesat yang agak-nya telah berkumpul di tempat ini untuk mengadakan pemilihan seorang beng-cu, yaitu orang yang dianggap patut untuk memimpin mereka semua.

Memang dugaannya ini, berdasarkan cerita Si Kumis Tebal, adalah benar. Hari itu, semua tokoh kaum sesat yang tinggal di sekitar kota raja berkumpul di lembah itu atas undangan penyelenggara pertemuan itu, yaitu perkumpulan Tiat-ciang-pang. Perkumpulan ini merupa-kan perkumpulan kaum sesat yang paling besar dan paling terkenal di sekitar daerah kota raja, karena para anggautanya adalah golongan perampok dan pen-copet! Mereka ini menganggap diri me-reka sebagai golongan sesat yang lebih "terhormat" dan lebih tinggi daripada tingkat golongan sesat yang lain. Ter-utama sekali terhadap golongan pencuri, Tiat-ciang-pang memandang rendah. Bagi mereka, pekerjaan kaum pencuri adalah kotor dan bersifat pengecut. Pencuri mengambili barang orang yang sedang tidur, sedang tidak berdaya dan pekerja-an ini dianggap kotor dan hina oleh kaum pencopet dan perampok yang ber-gabung dalam perkumpulan Tiat-ciang-pang! Berbeda dengan mereka, demikian pendapat mereka. Mereka adalah para pencopet dan perampok, yang mengambil atau merampas barang orang yang sadar, yang dapat berjaga diri yang dapat me-lawan. Pekerjaan mereka lebih menunjuk-kan kejantanan!

Memang demikianlah sifat kita manu-sia pada umumnya. Kita amat kritis terhadap orang lain karena dalam me-mandang orang lain, mata kita selalu mencari cacat-cacatnya dalam segala perbuatan orang lain. Kita amat pandai untuk menunjukkan kesalahan orang lain dan dalam menilai orang lain, kita biasa-nya membutakan mata terhadap kebaik-annya akan tetapi menonjolkan cacat-cacatnya! Kita tidak pernah memandang seperti itu kepada diri sendiri. Sebaiknya, kita membutakan mata terhadap cacat-cacat kita dan menonjolkan kebaikan kita. Kalau toh kita terpaksa melihat kesalahan kita, kita akan selalu siap membela diri, siap mencarikan alasan untuk membela kesalahan kita itu agar tidak menjadi kesalahan lagi! Senjata kita untuk itu selalu adalah pembelaan diri, bahwa kita melakukan suatu hal yang tidak baik karena terpaksa dan se-bagainya. Kita semua pada hakekatnya ingin baik, ingin menjadi baik, ingin menjadi budiman, ingin menjadi orang yang bajik. Akan tetapi betapa mungkin hal ini terjadi? Dalam keadaan diri kotor ingin tampak bersih, hal ini sama sekali tidak mungkin. Segala usaha palsu akan dilaksanakan untuk menutupi kekotoran-nya itu agar kelihatan bersih. Akan tetapi, ditutupi dengan apa pun, tentu saja akan tetap tinggal kotor! Yang penting bukanlah keinginan untuk bersih, melain-kan kesadaran akan kekotoran dirinya! Kesadaran ini timbul dari pengertian, dari pengertian ini datang bersama pengenalan diri sendiri. Kesadaran dan pengertian akan melenyapkan kekotoran itu dan dengan lenyapnya kekotoran, hilang pula keinginan untuk bersih. Pengertian timbul pada kewaspadaan saat ini, pengertian adalah saat demi saat yang mendatang-kan tindakan seketika. Pengertian yang disimpan menjadilah pengetahuan yang mati, seperti semua pengetahuan yang hanya menjadi barang lapuk di dalam gudang ingatan. Pengertian dari kewaspa-daan adalah kesadaran akan segala sesua-tu di luar dan di dalam diri kita setiap saat! Bukan aku yang mengerti, bukan aku yang waspada, bukan aku yang sadar! Begitu ada aku di situ terdapat penilai-an, perbandingan dan pemilihan, si aku menimbulkan pengejaran akan kesenangan dan penolakan akan yang tidak menyenangkan. Maka segala perbuatan akan bersumber kepada si aku, maka jauh dari kebenaran.

Tiat-ciang-pang (Perkumpulan Tangan Besi) yang merasa diri sebagai perkum-pulan "orang-orang gagah" itu memiliki anggauta kurang lebih seratus orang ba-nyaknya, semua terdiri dari pencopet dan perampok yang rata-rata memiliki kepan-daian cukup hebat. Ketuanya adalah seorang perampok tunggal yang memiliki kepandaian tinggi, terutama sekali ilmu-nya yang dinamakan Tiat-ciang-kang (Ilmu Tenaga Tangan Besi) yang membuat kedua tangannya seperti besi kerasnya, dapat dipergunakan sebagai senjata, bah-kan menghadapi lawan yang tidak terlalu kuat, kedua tangan ketua ini dapat di-pergunakan untuk menangkis senjata ta-jam! Ketua Tiat-ciang-pang ini berjuluk Tiat-ciang (Si Tangan Besi) dan bernama Tong Hoat. Lembah Sungai Yung Ting itu menjadi pusat berkumpulnya para anggauta Tiat-ciang-pang dan setelah masuk menjadi anggauta perkumpulan ini, para pencopet dan perampok yang telah memiliki kepandaian itu diperkenankan untuk melatih diri dengan Ilmu Tangan Besi. Tentu saja tidak mudah memiliki ilmu ini secara sempurna karena latihan-latihannya yang amat berat dan sebagian besar yang melatih ilmu ini tidak kuat, atau yang dapat berhasil pun hanya sekedar dapat membuat lengan mereka lebih kuat dan keras dari biasanya. Tidak ada yang berhasil mencapai tingkat se-perti yang dimiliki oleh ketua mereka, Tiat-ciang Tong Hoat sendiri.

Mungkin karena merasa bahwa mereka adalah kaum sesat yang "terhormat" dan "gagah", maka timbullah semacam keang-kuhan di dalam hati Tong Hoat, ketua perkumpulan itu, sehingga mereka memi-liki pegangan atau pendirian sebagai orang-orang "gagah" yang tidak mau tunduk kepada golongan pemberontak yang membujuk mereka untuk bersekutu! Karena ada pertentangan dan perpecahan di antara kaum sesat itulah, gara-gara bujukan pihak pemberontakan yang berusaha untuk merangkul mereka, maka hari ini diadakan pertemuan yang dipelopori oleh Tiat-ciang-pang, untuk mengadakan pemilihan beng-cu. Selain untuk memperlihatkan kekuatannya, juga Tiat-ciang-pang ingin menyatukan golongan sesat dan membersihkan golongan ini dari pengaruh pemberontakan dengan jalan memilih seorang beng-cu.

Tong Hoat sendiri maklum bahwa di antara golongan kaum sesat ini, terdapat banyak orang pandai. Karena merasa bahwa belum tentu dia seorang diri da-pat menangkan kedudukan beng-cu ini, maka dia teringat kepada seorang tokoh yang dia tahu amat tinggi kepandaiannya, yaitu orang pertama dari Loan-ngo Mo-li atau Lima Iblis Betina Sungai Loan. Dia mengundang Song Lan Ci, demikian nama wanita lihai itu, dan karena pada waktu itu terdapat banyak mata-mata, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak pemberontak, maka dia menyuruh dua orang kepercayaannya menyambut dengan tanda-tanda rahasia seperti yang telah dia janjikan dengan Song Lan Ci. Kehadiran wanita lihai ini adalah untuk memperkuat kedudukannya, atau kalau perlu, daripada kedudukan beng-cu jatuh ke tangan orang yang memihak pembe-rontak, lebih baik jatuh ke tangan tokoh wanita ini. Dan dia merasa yakin bahwa Song Lan Ci akan suka membantunya, mengingat bahwa di antara dia dan wani-ta itu terdapat hubungan yang cukup erat! Pernah dua tahun yang lalu, secara kebetulan dia bertemu dengan Sing Lan Ci yang sedang dikepung oleh musuh-musuhnya, dikeroyok banyak orang dan berada dalam keadaan terdesak. Melihat seorang wanita cantik dan gagah perkasa dikeroyok banyak orang laki-laki, Tong Hoat segera maju membantu sehingga para pengeroyok dapat dipukul mundur dan terjalinlah perkenalan dan persaha-batan di antara mereka.

Ceng Ceng mengikuti dua orang pen-jemputnya itu untuk menghadap Ketua Tiat-ciang-pang. Ketika berjalan menuju ke sebuah pondok yang agak jauh dari tempat perhentian perahu, mereka berja-lan melewati banyak sekali orang-orang golongan sesat yang sedang menanti di sekitar tempat itu. Ceng Ceng mencari-cari dengan matanya kalau-kalau musuh besarnya berada di antara mereka itu. Akan tetapi dia tidak melihat munculnya, dan agaknya akan aneh sekali kalau mu-suh besarnya itu, seorang pemuda tinggi besar yang tampan dan gagah, berada di antara orang-orang ini. Orang-orang yang jorok dan menimbulkan kengerian di ha-tinya. Ada di antara mereka yang sedang bermain kartu dan bertaruhan besar se-hingga tempat itu menjadi bising dengan suara mereka. Itu adalah golongan para penjudi yang hidupnya hanya diisi dengan kegemaran ini, berjudi dan mempertaruh-kan segala miliknya. Ada pula yang se-dang minum arak sambil tertawa-tawa dan mereka ini semua sudah mabok atau setengah mabok. Inilah golongan pemabok yang hidupnya hanya mengejar kesenang-an dibuai alam khayal ketika mabok. Golongan lain yang memisahkan diri me-reka agak aneh.

Mereka ini terdiri dari orang-orang yang sebagian besar sudah tua dan tubuh mereka kurus, muka pu-cat. Mereka ini berkelompok dan kelihat-an tenang-tenang saja, akan tetapi di antara mereka itu tampak asap bergu-lung-gulung ke atas seolah-olah di tem-pat itu terjadi kebakaran kecil. Ceng Ceng mendengus dan cuping hidungnya bergerak-gerak ketika dia mencium bau yang memuakkan. Tahulah dia bahwa kelompok ini adalah golongan pecandu madat dan penggemar asap beracun semacam ini. Hidup mereka tidak ada be-danya dengan golongan-golongan lain, mengejar kesenangan membiarkan dirinya diayun di angkasa oleh asap madat! Ada pula golongan lain yang pakaiannya mewah dan pesolek, sikap mereka genit dan ketika Ceng Ceng lewat, mereka itu ter-senyum-senyum, bersuit, dan ada pula yang mengeluarkan kata-kata cabul sung-guhpun mereka tidak langsung menujukan kata-kata itu kepada Ceng Ceng. Inilah golongan hidung belang yang kerjanya setiap hari hanya memikirkan kecabulan dan mengejar-ngejar wanita cantik.

Lengkaplah semua golongan sesat berada di tempat itu. Maling, pencopet, perampok, pemadat, pemabok, hidung belang, penjudi, semua berkumpul di situ dan merasa betah karena seperti berada di antara keluarga sendiri! Ceng Ceng merasa ngeri seolah-olah dia telah me-masuki suatu masyarakat yang aneh dan asing baginya.

Pintu pondok terbuka dari dalam ke-tika diketok oleh dua orang penjemput itu. Mereka masuk melewati beberapa orang pengawal yang memandang tajam, kemudian memasuki sebuah ruangan di mana duduk seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih dan sikapnya ma-sih gagah. Di depannya duduk pula empat orang laki-laki lain yang agaknya menjadi tamunya. Ketika dua orang pembantu Ketua Tiat-ciang-pang itu melaporkan bahwa orang yang dijemput telah tiba, dan laki-laki itu memandang Ceng Ceng, dia mengerutkan alisnya. Kemudian mempersilakan empat orang sekutunya itu keluar, juga dua orang pembantunya yang menjemput Ceng Ceng disuruhnya keluar. Setelah mereka berada berdua saja di ruangan itu, laki-laki yang bukan lain adalah Tiat-ciang-pangcu Tong Hoat itu, bangkit berdiri dan menjura ke arah Ceng Ceng. Ceng Ceng memandang tajam, melihat bahwa setelah berdiri, laki-laki itu bertubuh agak pendek dan gen-dut, namun sikapnya gagah dan berwiba-wa.

“Silakan duduk, Nona. Bagaimana kabarnya dengan Loan-ngo Mo-li, teruta-ma sekali dengan Nona Song Lan Ci?” Tong Hoat bertanya dengan ramah.

Ceng Ceng mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya. “Aku tidak me-ngenal siapa adanya Loan-ngo Mo-li atau Song Lan Ci sekalipun.”

Mendengar jawaban ini, berubah wajah Tong Hoat dan dia meloncat berdiri, sejenak memandang ke luar seolah-olah dia hendak bertanya kepada dua orang pembantunya yang sudah disuruhnya ke-luar tadi, kemudian dia memandang wa-jah Ceng Ceng penuh perhatian dan ke-raguan. “Nona, apa yang kaukatakan ini? Bukankah engkau diutus oleh Nona Song....”

“Aku tidak mengenal dia!”

Tong Hoat menjadi makin curiga dan dia memandang marah. “Kalau begitu, siapa engkau dan mengapa engkau berani memalsukan orang yang kuundang?”

Ceng Ceng mengangkat mukanya dan memandang dengan berani. “Siapa adanya aku, tidak ada sangkut-pautnya dengan-mu! Aku tidak mengenal orang-orang yang kausebut namanya tadi, juga aku tidak mempunyai urusan dengan Tiat-ciang-pang. Aku datang ke sini karena ketika aku lewat di jembatan, aku me-nendang pot bunga dan aku disambut oleh dua orangmu yang membawa perahu. Nah, sekarang aku berada di sini dan aku bukan orang yang kauundang. Habis, eng-kau mau apa?”

Mendengar ucapan Ceng Ceng dan melihat sikap gadis itu, Tong Hoat ter-heran-heran, akan tetapi dia dapat men-duga bahwa tentu dara muda yang cantik ini bukan orang sembarangan. Kalau sampai bocor rahasia ini dan ketahuan oleh pihak lawan bahwa dia telah keliru memanggil orang, tentu selain akan men-datangkan ejekan dan tertawaan, juga lawan akan melihat kelemahan Tiat-ciang-pang. Kembali dia memandang Ceng Ceng. Seorang wanita muda yang telah berani menempuh bahaya ketika dijemput dua orang pembantunya seperti dara ini, tentu memiliki kepandaian yang tinggi, pikirnya. Kalau tidak demikian halnya, tentu dua orang pembantunya akan mengetahui kekeliruan mereka dan sudah bertindak. Maka timbul pikirannya untuk menyambut orang yang keliru dlpanggil ini sebagal seorang kawan, daripada se-bagai lawan dalam keadaan menghadapi pihak lawan yang menjadi kaki tangan pemberontak. Dia lalu tertawa dan duduk kembali.

“Ha-ha-ha, ini namanya jodoh! Memang kita berjodoh untuk menjadi saha-bat, Nona. Kuharap engkau suka memaafkan ketololan dua orang pembantuku. Akan tetapi sungguh kami merasa men-dapat kehormatan besar memperoleh kunjungan seorang wanita gagah seperti Nona. Ketahuilah bahwa aku adalah pangcu (ketua) dari Tiat-ciang-pang dan satu di antara kegemaranku adalah bersahabat dengan orang-orang gagah di dunia kang-ouw.”

Ceng Ceng memutar otaknya. Orang ini adalah ketua perkumpulan yang agak-nya besar dan berpengaruh. Dia sudah datang ke tempat itu, sebaiknya kalau dia bersahabat dengan ketua ini. Dengan bantuan ketua ini, agaknya akan lebih mudah baginya untuk menyelidiki di ma-na adanya musuh besarnya.

“Kalau memang engkau berniat baik, Pangcu, aku pun datang bukan untuk mencari musuh baru. Namaku adalah Lu Ceng, dan seperti kukatakan tadi, aku tidak mempunyai sangkut-paut dengan orang-orang yang kaundang, juga tidak ingin mencampuri urusan pemilihan beng-cu di sini.”

Tong Hoat kembali tersenyum, lalu bangkit dan menjura. “Aku merasa ter-hormat sekali, Nona Lu Ceng. Aku ada-lah Tong Hoat yang dikenal sebagai Tiat-ciang (Si Tangan Besi), ketua dari Tiat-ciang-pang. Sebelum kita bicara lebih jauh, sebagai tanda perkenalan dan peng-hormatanku, aku mempersilakan Nona minum arak penghormatan ini!” Ketua itu menuangkan secawan arak lalu memberi-kan cawan itu kepada Lu Ceng.

Ceng Ceng menerima tanpa banyak cakap, lalu membawa cawan itu ke dekat bibirnya. Sekali cium saja mengertilah dia bahwa arak itu dicampuri obat bius! Hatinya marah bukan main dan ingin dia melemparkan cawan dan araknya itu ke muka ketua Tiat-ciang-pang. Akan tetapi kemarahan ini ditahannya. Dia hendak melihat apa yang akan terjadi selanjut-nya, pula dia malah ingin memperlihat-kan bahwa dia tidak takut akan segala macam obat bius. Jangankan baru obat bius yang merupakan racun yang lemah saja, biar minuman itu dicampuri racun yang akan menghanguskan isi perut orang lain, dia masih akan berani meminumnya. Tanpa banyak cakap lagi dia lalu minum habis arak itu sekali teguk, dipandang dengan sepasang mata bersinar-sinar oleh Tong Hoat.

“Bagus, ternyata engkau seorang yang gagah, Nona. Agaknya engkau sudah mendengar dari kedua orangku bahwa kami di sini menyelenggarakan pertemuan di antara golongan kami untuk memilih seorang beng-cu....” Ketua itu menghen-tikan kata-katanya saking herannya meli-hat Ceng Ceng sama sekali tidak keli-hatan terpengaruh oleh obat bius yang biasanya amat kuat dan manjur itu. Apalagi ketika dia melihat Ceng Ceng bang-kit berdiri dan menyambar guci arak yang istimewa itu di mana terdapat arak

yang sudah dicampuri obat bius, kemudi-an tanpa banyak cakap Ceng Ceng lalu menuangkan arak dari guci ke dalam cawannya sampai dua kali dan terus meminumnya, ketua ini memandang bengong! Satu cawan arak itu cukup untuk membius dua tiga orang dewasa, dan tiga cawan arak itu akan berubah menjadi racun yang mematikan!

“Eh, sudah cukup arak itu, Nona....!” Dia menegur.

“Hemm, engkau kiranya seorang tuan rumah yang pelit!” Ceng Ceng pura-pura marah, lalu melemparkan guci itu ke atas. Guci berputaran ke atas, lalu turun perlahan ke atas meja seperti diletakkan oleh tangan yang tidak kelihatan, dan sedikit pun tidak ada arak yang tumpah dari dalam guci. Tong Hoat memandang dan demonstrasi lontaran yang memper-gunakan tenaga sin-kang ini sama sekali tidak membuat dia terheran karena dia sendiri pun agaknya akan mampu mela-kukannya. Akan tetapi yang membuat dia terheran-heran adalah karena nona muda itu telah menghabiskan tiga cawan arak bercampur obat bius dan kelihatannya masih enak-enak saja!

“Lekas, Nona Lu! Kauminumlah obat penawar racun ini!” Dia mengeluarkan sebutir pel dari dalam bungkusan. “Lekas sebelum terlambat....!” katanya dengan nada khawatir sekali.

Ceng Ceng memandang tajam dan tidak menerima obat itu. Dia merasa makin heran akan sikap Ketua Tiat-ciang-pang ini. Tadi sengaja hendak me-racuninya dengan obat bius, dan sekarang bingung memberikan obat penawarnya!

“Kenapa ribut-ribut?” bentaknya sam-bil bangkit berdiri. “Bukankah kau senga-ja menaruh racun ke dalam arak itu dan ingin melihat aku roboh pingsan?”

Ketua itu makin terkejut mendengar ini. Kiranya nona muda ini malah sudah tahu bahwa yang diminumnya adalah arak yang bercampur racun akan tetapi toh masih diminumnya, bukan hanya satu cawan seperti disuguhkannya, melainkan mengambil sendiri dan minum sampai tiga cawan! Apa artinya ini?

“Nona Lu.... maafkan aku. Memang, tadinya aku hendak mengujimu. Kalau kau mudah saja terjebak dan pulas oleh obat bius, maka engkau bukanlah orang yang dapat kuharapkan bantuannya. Akan teta-pi engkau tidak apa-apa, dan engkau minum lagi dua cawan! Ini di luar per-hitunganku dan aku tidak ingin melihat engkau celaka karena racun. Maka kau-minumlah obat penawar ini!”

Ceng Ceng tersenyum. Kemarahannya lenyap seketika. Kiranya ketua ini hanya ingin mengujinya! Sambil tersenyum dia menghampiri guci tadi, menuangkannya lagi sampai tiga kali ke dalam cawannya dan minum berturut-turut tiga kali lagi! Setelah itu, dia mengusap bibirnya de-ngan saputangan, memandang ketua itu dan berkata, “Pangcu, baru enam cawan yang dicampuri obat bius seperti ini, apa sih artinya?”

Melihat ini, Tong Hoat menjadi ka-gum dan terheran-heran. Dia menjadi girang dan segera menjura dengan dalam. “Aihh, kiranya mataku sudah lamur sa-king tuanya, tidak melihat Gunung Thai-san menjulang di depan mata, tidak me-lihat kedatangan seorang yang memiliki kesaktian hebat! Nona Lu, engkau benar-benar menggirangkan dan mengagumkan hatiku, dan kami Tiat-ciang-pang akan berterima kasih sekali apabila Nona sudi membantu kami!”

Ceng Ceng duduk kembali, lalu berka-ta tenang, “Aku ingin mendengar dulu dalam hal apa aku dapat membantumu, Pangcu.”

“Membantu memperkuat kedudukanku agar kita dapat merampas kedudukan bengcu, Nona Lu.”

“Hemm.... bagaimana mungkin aku membantu engkau mengejar kedudukan untukku, Pangcu? Aku tidak ingin melibatkan diri dengan urusan pribadi orang lain....”

“Jangan salah mengerti, Nona Lu. Aku tidak haus akan kedudukan. Aku sudah menjadi pangcu dari Tiat-ciang-pang, itu pun sudah cukup memusingkan. Siapa sudi menjadi beng-cu yang hanya akan menghadapi banyak pekerjaan yang memusingkan belaka? Kalau aku ingin merampas kedudukan itu hanyalah untuk menyelamatkan seluruh golongan hek-to (jalan hitam)!”

“Menyelamatkan bagaimana?”

“Agar jangan sampai mereka itu di-bawa menyeleweng!”

Hampir saja Ceng Ceng tertawa keras mendengar ini. Pangcu ini ingin menjaga agar kaum sesat, manusia-manusia yang sudah hidup menyeleweng itu tidak di-bawa nyeleweng! Betapa lucu dan aneh-nya!

“Aku tidak mengerti, Pangcu. Menye-leweng bagaimana yang kaumaksudkan?”

“Dengar baik-baik, Nona. Kaum pem-berontak diam-diam sudah merajalela di seluruh pelosok dan kini mereka itu berusaha untuk menguasai dan mempe-ngaruhi kaum hek-to. Biarpun kami ter-golong orang-orang dari hek-to, namun kami memiliki kehormatan. Urusan men-copet dan merampok adalah urusan pe-kerjaan, akan tetapi menjadi pemberon-tak adalah suatu kerendahan dan merupakan perbuatan hina! Kami dari Tiat-ciang-pang menentangnya mati-matian. Karena tidak ingin melihat golongan hek-to diperalat oleh seorang beng-cu yang menjadi kaki tangan pemberontakan, maka mati-matian kami hendak memper-tahankannya agar kedudukan beng-cu tidak sampai terjatuh ke tangan seorang kaki tangan pemberontak!”

Ceng Ceng mengangguk-angguk. Me-ngertilah dia kini akan persoalannya, dan diam-diam dia merasa heran dan kagum juga mengapa seorang ketua perkumpulan kaum sesat ini memiliki jiwa patriot juga! Tentu saja Ceng Ceng siap sedia untuk membantu kerajaan menghadapi pemberontak. Betapapun juga, dia adalah keturunan orang-orang yang setia kepada negara!

“Baik, kalau begitu aku akan mem-bantu, Pangcu. Akan tetapi ingatlah baik-baik, aku bukan membantu engkau pribadi atau membantu Tiat-ciang-pang, melainkan membantu untuk menentang kaki tangan pemberontak! Nah, sekarang jelaskan, siapa dan pihak manakah yang menjadi kaki tangan pemberontak di antara golongan hek-to?”

“Di antara kami kaum sesat telah terpecah belah menjadi empat kelompok,” Ketua Tiat-ciang-pang itu menuturkan. Selanjutnya dengan panjang lebar dia menceritakan keadaan kaum sesat yang berkumpul di tempat itu.

Di antara empat kelompok kaum se-sat itu, kelompok pertama tentu saja adalah perkumpulan Tiat-ciang-pang di-ketuai oleh Tong Hoat yang merasa bah-wa perkumpulannya adalah perkumpulan penjahat-penjahat yang berjiwa gagah dan patriotik, yang menentang usaha pihak pemberontak untuk menarik kaum sesat sebagai sekutunya. Kelompok ke dua adalah kelompok yang dipergunakan oleh pihak pemberontak untuk menguasai dunia kaum sesat membujuk mereka yang belum mau menggabungkan diri, dan ke-lompok ini terdiri dari para pencuri, dipimpin oleh seorang maling terkenal yang berjuluk Tangan Malaikat! Kelompok ke tiga hanya terdiri dari belasan orang bajak yang dipimpin oleh dua orang ka-kak beradik she Ma dan mereka ini ada-lah orang-orang yang bermuka dua atau orang-orang yang licik, yang berjanji suka membantu pemberontak asal mereka diberi kedudukan sebagai beng-cu! Se-dangkan kelompok ke empat adalah para penjudi, ialah sisanya yang tetap tidak memihak mana pun, bahkan menganggap bahwa urusan pemberontakan terhadap pemerintah bukanlah urusan mereka.

Melihat perpecahan di antara kaum sesat ini maka Tong Hoat memelopori diadakannya pertemuan pada hari itu untuk memilih beng-cu. Tentu saja ke-sempatan ini dipergunakan oleh pihak pemberontak untuk dapat menguasai me-reka, bahkan Pangeran Liong Bin Ong sendiri segera mengirim utusan untuk menjamin agar pihaknya berhasil mengua-sai golongan hitam yang merupakan kekuatan yang cukup besar.

Ceng Ceng mendengarkan penuturan ini dengan penuh perhatian. Kemudian dia berkata, “Kalau begitu, seperti telah kukatakan tadi, Pangcu, urusan antara golonganmu tidak ada sangkut-pautnya dengan diriku. Akan tetapi, kalau aku melihat bahwa kaki tangan pemberontak ingin menguasai golonganmu untuk kepen-tingan pemberontakan, tentu aku akan turun tangan menentangnya.”

Tong Hoat sudah merasa cukup puas dengan janji ini dan tak lama kemudian dia mengajak Ceng Ceng keluar karena pertemuan akan segera dimulai. Empat kelompok itu sudah berkumpul di sekeli-ling lapangan luas di tepi sungai, dan jelas tampak bahwa kelompok terbesar adalah kelompok Tiat-ciang-pang. Juga kelihatan bahwa empat kelompok itu masing-masing memiliki jagoan-jagoan yang berdiri di depan kelompoknya. Di tengah-tengah lapangan rumput yang mereka kelilingi itu terdapat sebuah bangunan panggung yang luasnya tidak kurang dari sepuluh meter persegi. Pang-gung itu dijaga di bawahnya oleh para anggauta Tiat-ciang-pang yang bertindak sebagai pengundang atau tuan rumahnya.

Dengan gerakan ringan seperti seekor burung garuda melayang, Tong Hoat su-dah meloncat ke atas panggung. Dia menjura ke empat penjuru, lalu berkata lantang, “Cu-wi (Saudara Sekalian) yang terhormat tentu sudah maklum bahwa pertemuan ini diadakan untuk melakukan pemilihan seorang beng-cu. Kita semua membutuhkan seorang beng-cu. Kita se-mua membutuhkan seorang pemimpin di jaman kacau ini agar dapat mengadakan ketertiban antara kita semua. Karena kita adalah orang-orang yang mengandal-kan kekuatan tangan kaki untuk dapat hidup, maka pemilihan beng-cu pun dida-sarkan atas tingkat kekuatan tangan dan kaki. Siapa yang terpandai di antara kita, dari golongan mana pun dia datang, berhak untuk menjadi beng-cu dan me-mimpin kita semua. Kami persilakan orang gagah yang ingin memasuki pemilihan untuk naik ke panggung.” Tong Hoat lalu menjura lagi dan melompat turun membiarkan panggung itu kosong lagi untuk menanti munculnya para calon beng-cu.

Tak lama kemudian berkelebat dua bayangan orang yang meloncat ke atas panggung. Ceng Ceng yang menyelinap di antara para anggauta Tiat-ciang-pang dan mencari-cari musuhnya dengan harapan kalau-kalau dia akan dapat menemukan pemuda laknat di antara para kaum sesat ini, melihat bahwa yang berada di atas panggung adalah dua orang laki-laki yang usianya tentu lebih dari lima puluh ta-hun, bertubuh tinggi besar dan keduanya memiliki sikap yang kasar seperti tu-kang-tukang pukul. Seorang di antara mereka mengeluarkan setumpuk kartu dari sakunya, mengocok kartu itu sambil tersenyum dan berkata kepada teman-temannya, “Wah, mudah-mudahan saja ada lawan yang tebal kantong!”

Dari sikap ini Ceng Ceng sudah dapat menduga bahwa mereka tentulah dua orang penjudi ulung. Akan tetapi orang ke dua hanya tersenyum, kemudian dia menjura ke empat penjuru dan berkata, “Kami adalah dua saudara seperguruan dan golongan kami paling tidak suka melihat urusan politik. Pemerintah mau-pun pemberontak bukanlah sekutu kami. Di antara golongan kami, kami berdua menjadi calon beng-cu dan kalau kami berdua berhasil menduduki kursi beng-cu, kami berdua akan mengatur agar semua kaum kita tidak mencampuri urus-an pemerintah maupun pemberontak.”

“Ho-ho, manusia-manusia sombong!” Terdengar bentakan dan kelihatan dua sosok bayangan orang melayang ke atas panggung. Mereka adalah dua orang kakak beradik she Ma seperti yang telah diceritakan oleh Tong Hoat kepada Ceng Ceng. Dengan lagak sombong kedua orang she Ma yang bertubuh tinggi kurus itu memperkenalkan diri.

“Kami dua orang kakak beradik Ma Ciang dan Ma Kai tidak hendak menjan-jikan apa-apa lebih dulu seperti dua orang sombong ini. Kalau kami telah berhasil menjadi beng-cu, baru akan kami adakan peraturan yang harus diturut oleh semua kawan.”

Orang ke dua dari kakak beradik Ma ini lalu menghampiri dua orang pertama sambil membentak, “Hayo kalian turun lagi sebelum kami paksa untuk turun!”

“Ha-ha-ha!” Penjudi yang memper-mainkan kartu-kartunya tertawa. “Kami sudah mendengar akan kelihaian kakak beradik she Ma, tukang-tukang todong yang disegani. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa kami takut, dan dalam memperebutkan kedudukan beng-cu, hak kami pun sama besarnya dengan kalian atau siapa juga. Lebih baik kalian yang turun daripada mendapat malu dan kalah oleh kami berdua, ha-ha-ha!”

“Cet-cet-cet-cettt....!” Penjudi itu tiba-tiba menggerakkan tangan kirinya dan empat helai kartunya melayang dan menyambar papan, di situ empat helai kartu itu menancap sampai setengahnya lebih. Semua orang melongo dan merasa kagum juga ngeri. Ternyata hebat sekali penjudi ini. Kartu-kartunya dapat diper-gunakan sebagai senjata rahasia yang de-mikian ampuh. Mengenai papan yang ke-ras saja menancap sampai dalam, kalau mengenai tubuh orang tentu akan hebat akibatnya, tidak kalah oleh senjata raha-sia apa pun.

Akan tetapi Ma Ciang tertawa berge-lak ketika dia mencabut sebuah di antara empat helai kartu yang menancap di papan itu. “Ha-ha-ha, dasar ular-ular kartu, tentu pandai bermain gila dengan kartu-kartunya!” Dia meremas kartu itu dan terdengar bunyi seperti barang keras patah-patah. Ternyata kartu terbuat dari besi tipis dan digambari seperti kartu, bukan kartu kertas biasa!

Dua orang penjudi itu menjadi marah dan telah mencabut senjata pedang me-reka yang tersembunyi di balik baju, ke-mudian maju menerjang. Akan tetapi kakak beradik she Ma telah siap, dengan gerakan lincah mereka mencelat ke bela-kang dan mencabut golok mereka. Maka terjadilah pertandingan mati-matian anta-ra dua orang penjudi dan dua orang pe-rampok itu. Suara senjata pedang berte-mu golok terdengar nyaring dan mengeri-kan.

Ceng Ceng menonton dan menahan napas. Hatinya terasa tegang. Melihat pertempuran bukan merupakan tontonan aneh baginya, akan tetapi dia melihat seorang pemuda yang muncul di antara para anggauta golongan sesat itu dan hatinya tegang sekali ketika dia menge-nal pemuda itu. Seorang pemuda tampan yang menyelinap di antara banyak orang, hanya sebentar saja tampak olehnya na-mun segera pemuda itu lenyap kembali, agaknya berdiri di bagian belakang dan sengaja menyembunyikan diri. Pemuda itu bukan lain adalah Ang Tek Hoat! Melihat kehadiran pemuda yang dia tahu amat lihai ini, dia dapat menduga bahwa tentu akan terjadi hal-hal yang hebat. Ceng Ceng yang cerdik dapat menduga bahwa tentu pemuda itu mewakili kaum pembe-rontak untuk menguasai golongan sesat.

Melihat munculnya Tek Hoat, otoma-tis Ceng Ceng juga menyelinap ke bela-kang para anggauta Tiat-ciang-pang agar pemuda itu tidak melihatnya. Dari bela-kang beberapa orang dia mengintai dan mencari-cari, namun Tek Hoat tidak kelihatan bayangannya lagi. Teriakan kesakitan membuat Ceng Ceng menoleh dan memandang ke atas panggung. Ter-nyata dua orang penjudi itu terhuyung dan terluka oleh golok kedua orang ka-kak beradik she Ma dan kini dua orang perampok tunggal itu menggunakan kaki menendang lawan yang sudah terluka. Dua orang penjudi terlempar ke bawah panggung dan cepat mereka ditolong oleh kawan-kawan mereka yang segera mengundurkan diri karena setelah dua orang jagoan mereka kalah, mereka tidak mempunyai harapan lagi untuk kemenangan bagi golongan mereka.

Dua orang saudara Ma masih berdiri di atas panggung memegang golok me-reka sambil tersenyum-senyum meman-dang ke empat penjuru. Beberapa kali mereka mengajukan tantangan kepada calon beng-cu lain untuk menguji kepan-daian, akan tetapi tidak kelihatan ada yang meloncat naik. Hal ini memang disengaja oleh para kaki tangan pembe-rontak yang dipimpin oleh Si Tangan Malaikat setelah dia mendapat perintah dari pemuda yang mewakili utusan Pa-ngeran Liong Bin Ong. Tek Hoat memang amat cerdik. Kalau orang-orangnya sen-diri yang maju dan merampas kedudukan beng-cu, hal itu akan terlalu mencolok dan kurang baik, kecuali kalau memang terpaksa. Kalau sekarang dua orang sau-dara Ma yang dia tahu merupakan orang-orang bermuka dua, dapat menjadi beng-cu, hal itu lebih baik. Mudah untuk mempengaruhi dua orang ini, dengan ja-lan menyogok dengan uang. Yang penting bagi dia, atau bagi pemberontak adalah agar kaum sesat jangan sampai dikuasai oleh Tiat-ciang-pang yang anti pemberontak dan mempunyai kesetiaan kepada kerajaan. Oleh karena inilah, maka dia memerintahkan agar anak buahnya, ter-masuk Si Tangan Malaikat, jangan me-nyambut tantangan dua orang saudara Ma, bahkan boleh menyumbang suara untuk mengangkat mereka sebagai beng-cu!

Ma Ciang dan Ma Kai yang melihat bahwa mereka tidak disambut orang, menjadi heran dan juga girang. Ma Ciang lalu berkata lantang, “Saudara sekalian, rekan-rekan yang terhormat! Kalau me-mang tidak ada lagi calon yang merasa cukup kuat untuk mengalahkan kami, maka kami minta agar kalian memberi suara mengangkat kami sebagai beng-cu dan wakilnya!”

“Setuju....!”

“Kita mengangkat kedua saudara Ma sebagai beng-cu dan wakilnya!”

Keadaan menjadi ribut karena suara mereka yang memberikan suaranya, tentu saja didukung oleh semua anak buah para pemberontak yang menyelundup di antara mereka. Hanya golongan yang tadi kalah saja yang diam dan hanya menonton dengan wajah muram, sedangkan golongan Tiat-ciang-pang tidak ada seorang pun yang bersuara.

“Lu-siocia (Nona Lu), lihatlah betapa anak buah pemberontak mendukung me-reka, sedangkan dua orang itu adalah orang-orang bermuka dua yang mudah saja dibeli. Apakah Nona tidak akan turun tangan?” bisik Tong Hoat Ketua Tiat-ciang-pang kepada Ceng Ceng.

Ceng Ceng menggelengkan kepalanya. “Sudah kukatakan bahwa aku tidak akan mencampuri urusan pemilihan beng-cu, dan aku hanya turun tangan kalau anak buah pemberontak sendiri yang naik ke panggung, itu pun kalau engkau tidak mampu mengatasinya, Pangcu.”

Ketua itu mengangguk. “Baiklah, aku hanya mengharapkan bantuan Nona untuk membela negara karena aku pun bukan seorang yang haus akan kedudukan beng-cu.” Setelah berkata demikian, Tong Hoat berteriak keras mengatasi suara gaduh mereka yang sedang menyokong suara kepada dua orang saudara Ma.

Teriakannya ini membuat semua orang ini diam, apalagi ketika mereka melihat Ketua Tiat-ciang-pang sudah meloncat naik ke atas panggung.

Dua orang saudara Ma memang sudah sejak tadi menanti munculnya jagoan dari Tiat-ciang-pang ini, maka kini mereka menghadapi Tong Hoat sambil tersenyum. Ma Ciang berkata, “Aihh, kiranya Pangcu sendiri sebagai tuan rumah yang memberi penghormatan kepada kami! Apakah Pang-cu dan semua anggauta Tiat-ciang-pang tidak rela kalau kami yang terpilih menjadi beng-cu?”

Ma Kai juga berkata, “Agaknya pang-cu dari Tiat-ciang-pang juga mengingin-kan kedudukan beng-cu!”

Tong Hoat memandang tajam dan suaranya terdengar lantang oleh semua orang ketika dia menjawab, “Saya adalah pangcu dari Tiat-ciang-pang dan saya sama sekali tidak haus akan kedudukan beng-cu. Kalau kami mempelopori perte-muan dan mengadakan pemilihan beng-cu ini adalah karena kami melihat ada-nya perpecahan di antara kami. Sekarang, Ji-wi telah menang dari dua orang saudara dari golongan penjudi tadi. Akan tetapi, seorang beng-cu dan wakilnya harus orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi untuk dapat diandalkan oleh golongan kita semua. Oleh karena itu, terpaksa karena tidak ada lagi yang mau naik, saya sendiri yang akan menguji apakah Ji-wi sudah tepat dan pantas untuk menjadi beng-cu dan wakilnya. Kalau memang cukup kuat dan lihai, tentu saja kami juga akan setuju jika Ji-wi diangkat menjadi pimpinan.”

“Bagus! Dengan lain kata-kata Pangcu menantang kami berdua! Kai-te (Adik Kai), hayo kita coba kelihaian pang-cu dari Tiat-ciang-pang ini!” Setelah berkata demikian, Ma Ciang dan Ma Kai memu-tar-mutar golok mereka di atas kepala dan bergerak mengelilingi Ketua Tiat-ciang-pang itu.

“Tidak adil! Tidak adil!” tedengar teriakan dari para anggauta Tiat-ciang-pang.

“Dua orang mengeroyok satu orang sudah tidak adil!”

“Apalagi kalau menggunakan golok mengeroyok seorang bertangan kosong!”

Teriakan-teriakan ini terdengar susul-menyusul dan disokong pula oleh golong-an yang tadinya diwakili oleh dia orang penjudi. Golongan ini memang tidak pro atau anti pemberontakan, akan tetapi melihat Ketua Tiat-ciang-pang akan di-keroyok dua, mereka merasa tidak senang.

Ma Ciang dan Ma Kai menjadi malu juga, wajah mereka merah dan sambil tertawa Ma Ciang menyimpan goloknya diturut oleh adiknya, lalu berkata, “Baik-lah, kalau pang-cu dari Tiat-ciang-pang ngeri melihat darah, kami akan melayani dengan tangan kosong pula, kecuali kalau Pang-cu jerih menghadapi kami bersama.” Ucapan ini pun lantang terdengar oleh semua orang.

Tong Hoat mengerutkan alisnya, dia maklum bahwa kedua orang ini hanya besar mulutnya belaka. Biarpun mereka menggunakan golok, dia pun tidak takut, apalagi bertangan kosong. Melihat gerak-an mereka tadi ketika melawan dua orang jagoan pertama, dia sudah dapat menilai tingkat mereka dan merasa pasti akan dapat mengalahkan mereka berdua, bersenjata maupun tidak.

“Silakan Ji-wi maju, saya sudah siap menghadapi Ji-wi maju bersama!” teriak-nya.

Ma Ciang dan Ma Kai menjadi girang. Mereka mengira bahwa Ketua Tiat-ciang-pang ini telah berhasil mereka bakar hatinya sehingga malu untuk mundur. Sambil menggereng seperti dua ekor harimau kelaparan, mereka menerjang ke depan, mencengkeram dan memukul.

Tong Hoat sudah siap. Tubuhnya ber-gerak mengelak dan menangkis, lalu me-ngirim pukulan balasan.

“Dukkk! Dukkk!” Dua orang bersauda-ra Ma terhuyung ke belakang, meringis kesakitan. Lengan mereka terasa sakit sekali ketika beradu dengan lengan Tong Hoat yang tentu saja mengerahkan ilmu-nya Tangan Besi! Namun dua orang itu bukan menjadi jera bahkan menjadi pena-saran dan marah, lalu menerjang lagi dengan lebih dahsyat, disambut dengan tenang oleh Tong Hoat.

Lega hati Ceng Ceng menyaksikan jalannya pertandingan itu. Dia yakin bahwa Ketua Tiat-ciang-pang yang benar-benar lihai ilmu silatnya bertangan kosong itu akan dapat mengalahkan kedua orang lawannya dengan mudah sehingga dia tidak perlu turun tangan membantu. Se-telah melihat munculnya Tek Hoat, dia menjadi makin ragu untuk mencampuri urusan pemilihan beng-cu ini. Kecuali kalau Tek Hoat yang maju, jelas bahwa pihak pemberontak ingin menguasai go-longan ini dan kalau demikian halnya, dia tentu akan turun tangan! Sekarang, me-lihat Tong Hoat mendesak kedua orang lawannya, perhatiannya kembali

ditujukan untuk mencari musuh besarnya dan dia mulai bergerak perlahan mencari-cari di antara para hadirin yang banyak jumlah-nya itu.

Pertandingan di atas panggung masih berjalan dengan seru. Dua orang saudara Ma dengan bernapsu mencoba untuk me-ngalahkan Ketua Tiat-ciang-pang, akan tetapi karena memang kalah tingkat dan kalah kuat, mereka terdesak terus dan setiap kali Tong Hoat menangkis dengan pengerahan tenaga, mereka tentu terdorong dan terhuyung ke belakang dan menyeringai kesakitan, tanda bahwa da-lam pertemuan lengan itu mereka jauh kalah kuat.

Betapapun kedua orang itu mengerah-kan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya, namun belum sam-pai lima puluh jurus akhirnya mereka harus mengakui keunggulan Tong Hoat. Ketua Tiat-ciang-pang ini menggunakan kekuatan tangan besinya menampar da-lam kesempatan yang terbuka dan ber-turut-turut mereka terlempar dari atas panggung. Biarpun Ketua Tiat-ciang-pang yang masih mengingat akan hubung-an antara golongan tidak memukul keras sehingga mereka tidak sampai terluka parah, namun keduanya tidak berani nekat naik lagi karena maklum bahwa me-reka bukanlah lawan Ketua Tiat-ciang-pang itu.

“Bagus! Tiat-ciang-pang mengundang orang hanya untuk memamerkan kepandaian sendiri!” Terdengar seruan orang dan dari bawah panggung tampak seorang laki-laki tinggi kurus meloncat naik ke panggung. Ketika semua orang meman-dang, mereka berbisik-bisik dengan hati tegang karena maklum bahwa tentu akan terjadi pertandingan yang amat hebat antara pendatang baru yang mere-ka kenal baik ini menghadapi Ketua Tiat-ciang-pang. Orang tinggi kurus ini bukan lain adalah tokoh besar golongan maling yang berjuluk Tangan Malaikat! Kini Tangan Malaikat hendak menantang Tangan Besi, tentu saja akan terjadi pertandingan ramai!

Sebetulnya sudah lama terdapat ke-bencian antara dua golongan ini, yaitu golongan para maling dan golongan pen-copet dan perampok yang bergabung di dalam perkumpulan Tiat-ciang-pang. Hal ini adalah karena Tiat-ciang-pang me-mandang rendah golongan maling, bahkan tidak mau menerima seorang pencuri sebagai anggauta, maka tentu saja go-longan ini merasa terhina dan menaruh dendam. Ketika tokoh maling yang berjuluk Tangan Malaikat itu yang bernama Lauw Sek, datang dari selatan dan ber-gabung dengan golongan maling, mereka merasa menemukan seorang jagoan dan secara tidak resmi mengangkat Lauw Sek sebagai pimpinan mereka. Lauw Sek Si Tangan Malaikat ini dengan mudah saja terpikat oleh kaum pemberontak, dan diam-diam Lauw Sek membawa teman-temannya untuk bersekutu dengan kaki tangan pemberontak yang ingin mengua-sai kaum sesat. Lauw Sek adalah seorang yang memiliki kepandaian cukup tinggi maka dia berani memakai julukan Tangan Malaikat yang menyatakan bahwa selain pandai ilmu silat, juga dia adalah se-orang ahli mencopet dan mencuri. Akan tetapi selama ini ia tidak begitu bodoh untuk mencari perkara dengan Tiat-ciang-pang yang merupakan perkumpulan besar yang banyak anggautanya. Seka-rang, dalam pertemuan resmi ini, dimana diadakan pemilihan beng-cu, apala-gi karena didukung oleh kaki tangan Pangeran Liong Bin Ong, dia menjadi berani untuk menentang dan menghadapi orang yang selama ini memang dibenci oleh dia dan kawan-kawannya.

Kini kedua orang yang diam-diam saling membenci itu berhadapan di atas panggung. Tong Hoat juga membenci orang ini karena memang dia selalu me-mandang rendah kaum pencuri yang di-anggapnya merupakan pengecut besar, apalagi setelah dia mengetahui bahwa Tangan Malaikat dan kawan-kawannya telah merendahkan diri untuk diperalat oleh kaum pemberontak.

“Memang hanya kaum pengecut saja yang mau menjadi pengkhianat,” katanya dengan pandang mata mengejek. “Kalau golongan kita dipimpin oleh seorang pe-ngecut dan pengkhianat, hancurlah kita semua!”

Muka Lauw Sek menjadi merah sekali karena ucapan itu biarpun tidak langsung ditujukan kepadanya, namun jelas bahwa Ketua Tiat-ciang-pang ini menghinanya di depan banyak orang.

“Hem, pangcu dari Tiat-ciang-pang, agaknya menurut pandanganmu, tidak ada orang lain yang lebih pantas menjadi beng-cu selain engkau, ya? Hendak kuli-hat sampai di mana tingginya kepandai-anmu dan apakah tangan besimu itu be-nar-benar keras seperti besi!” Setelah berkata demikian Lauw Sek sudah maju menerjang dengan dahsyat, menggunakan kedua tangannya yang hergerak cepat sekali sehingga tampaknya seolah-olah dia memiliki enam buah lengan!

Tong Hoat maklum bahwa kepandaian orang ini tidak boleh disamakan dengan dua orang saudara Ma tadi, maka dia pun cepat menggerakkan tubuh dan kedua tangannya menangkis sambil membalas dengan pukulan yang tidak kalah dahsyat-nya.

Cepat sekali gerakan dua orang itu, yang kelihatan hanyalah bayangan banyak tangan, kadang-kadang dikepal, kadang-kadang terbuka, saling pukul dan saling tangkis dan terdengar suara bersiutnya hawa pukulan kedua pihak yang agaknya memiliki kecepatan yang berimbang. Lauw Sek yang berhati besar karena merasa mempunyai dukungan amat kuat, bernafsu sekali untuk mengalahkan lawan, maka gerakannya cepat dan serangannya bertubi-tubi seperti air membanjir. Se-baliknya, Tong Hoat bersikap hati-hati dan tenang, gerakannya kokoh kuat mem-bendung banjir serangan itu dan setiap kali menangkis, dia mengerahkan ilmu yang diandalkannya, yaitu Tangan Besi. Berkali-kali dua pasang lengan itu berte-mu dengan dahsyat, kadang-kadang me-ngeluarkan bunyi berdetak seolah-olah dua tulang yang kuat saling beradu, na-mun keduanya tidak kelihatan terdorong dan agaknya sama kuatnya.

Biarpun Lauw Sek kelihatan juga kuat dan pantas berjuluk Tangan Malaikat, ka-rena kelihatannya dia tidak terpengaruh oleh benturan tangan yang amat kuat dari Tong Hoat, akan tetapi sebetulnya dia merasa betapa kedua lengannya nyeri dan makin lama makin hampir tak ter-tahankan olehnya. Setiap kali bertemu dengan lengan lawan, dia merasa seolah-olah tulang lengannya retak dan maklum-lah dia bahwa biarpun dalam hal ilmu silat, dia tidak kalah jauh oleh lawan, namun harus dia akui bahwa Tong Hoat benar-benar memiliki lengan yang kuat dan keras seperti besi! Diam-diam dia mengeluh dan teringatlah dia akan pesan pemuda sakti utusan Pangeran Liong Bin Ong yang berpesan agar dia berhati-hati menghadapi tangan besi lawan, dan pe-muda yang dia tahu amat sakti itu telah meminjamkan sebuah sarung tangan ke-padanya. Sarung tangan itu dia simpan di dalam saku bajunya, karena dia tidak mau memakainya, akan tetapi setelah sekarang memperoleh kenyataan betapa lihainya Ketua Tiat-ciang-pang, teringatlah dia akan pesan pemuda itu dan sege-ra dia melompat mundur sambil tertawa. Dikeluarkannya sarung tangan berwarna hitam itu dan dipakainya di tangan ka-nan. Tercium bau yang wangi-wangi aneh memabokkan.

Tong Hoat tidak mengenal sarung tangan itu. Dia dapat menduga bahwa tentu sarung tangan itu merupakan sen-jata yang ampuh, akan tetapi karena bukan merupakan senjata tajam, dia me-mandang rendah.

“Hemm, apakah lenganmu telah terasa nyeri maka engkau menggunakan sarung tangan itu?” dia mengejek.

Lauw Sek tersenyum. “Tanganmu me-mang keras seperti besi, akan tetapi jangan mengira aku takut. Tangan besimu akan mencair kalau bertemu dengan sa-rung tangan ini!”

Tek Hoat tentu saja tidak percaya dan dia sudah menerjang lagi. Dia tadi sudah hampir memperoleh kemenangan karena pihak lawan sudah terus didesak-nya. Dengan pengerahan tenaga pada kedua lengannya, dia menyerang tanpa mempedulikan sarung tangan hitam yang melindungi tangan kanan dan sebagian dari lengan kanan Lauw Sek.

“Plak-plak! Dukkk....!”

Tong Hoat meloncat ke belakang dengan kaget sekali, lalu menggosok-gosok lengan kirinya yang bertemu de-ngan lengan kanan bersarung tangan dari lawannya. Lengan kirinya terasa gatal-gatal dan panas sekali! Wajahnya ber-ubah. Tahulah dia bahwa sarung tangan itu ternyata ampuh sekali dan tentu me-ngandung racun yang amat jahat!

“Kau curang....!” serunya.

“Ha-ha-ha, Pangcu. Kau takut....?” Lauw Sek tertawa mengejek dan siap menyerangnya kembali.

“Pangcu harap mempergunakan obat dari Lihiap ini, dilumurkan pada kedua tangan!” Tiba-tiba terdengar seruan ini dan seorang anggauta Tiat-ciang-pang melemparkan sebuah bungkusan ke arah ketuanya. Mendengar ini Tong Hoat me-nerima dengan girang dan tahulah dia bahwa nona Lu Ceng diam-diam telah membantunya. Mengingat betapa nona itu dapat menghabiskan beberapa cawan arak bercampur racun tanpa akibat apa-apa, dia maklum bahwa pendekar wanita itu adalah seorang ahli racun, maka dia cepat membuka bungkusan itu. Di dalam-nya terdapat cairan kental seperti lum-pur, berwarna kuning. Cepat dia memba-lurkan semua obat itu pada tangan dan lengannya. Rasa gatal dan panas pada tangan kanannya lenyap seketika, dan kedua lengannya terasa dingin.

“Majulah, siapa takut sarung tangan beracunmu?” Dia membentak dan menyerang lagi. Terjadilah pertandingan yang mati-matian. Lauw Sek selalu mengguna-kan tangan kanannya yang memakai sa-rung

tangan, akan tetapi kini lawannya menangkis dan menerima tanpa ragu-ragu lagi dan setiap kali mereka bertemu lengan dan tangan, karena memang dia kalah kuat tenaganya, dia yang merasa kedua lengannya sakit-sakit.

Seratus jurus telah lewat dan pertan-dingan itu makin seru. Akan tetapi kini Lauw Sek main mundur dan selalu meng-hindarkan pertemuan kedua lengan karena kedua lengannya sudah bengkak-bengkak dan nyeri bukan main. Kesempatan baik dipergunakan oleh Tong Hoat ketika Lauw Sek yang sudah tidak berani me-nangkis itu berusaha mengelak dari pu-kulan lawan. Tong Hoat menggerakkan kedua kakinya, mainkan ilmu tendangan berantai dan akhirnya Lauw Sek terkena sebuah tendangan kaki kiri yang mem-buat tubuhnya terlempar ke bawah pang-gung!

Sorak-sorai dan tepuk tangan me-nyambut kemenangan Tong Hoat, tidak saja dari para anggauta Tiat-ciang-pang, akan tetapi juga dari mereka yang tadi dikalahkan oleh dua orang saudara Ma. Akan tetapi di bawah sorak-sorai yang diselingi oleh teriakan-teriakan yang menyatakan mengangkat Tong Hoat seba-gai beng-cu itu, tampak berkelebat ba-yangan orang dan tahu-tahu di depan Ketua Tiat-ciang-pang itu telah berdiri seorang pemuda tampan yang bertubuh sedang saja dan kelihatannya tidak seper-ti seorang yang lihai. Pakaian pemuda ini sederhana saja, dengan jubah atau baju luar yang berwarna biru tua, celana ku-ning dan baju dalam putih. Biarpun pa-kaiannya terbuat dari kain yang mahal dan baru, akan tetapi potongannya biasa dan sederhana saja sehingga dia kelihatan hanya seperti seorang pemuda pekerja yang sederhana dari kota. Akan tetapi rambutnya yang hitam panjang itu meru-pakan kuncir yang besar mengkilap, ber-gantung di punggungnya, kulit mukanya putih dan ketampanan wajahnya makin mencolok dan sinar matanya yang tajam berapi dan bibirnya yang tersenyum simpul mengejek. Melihat pemuda ini, Ceng Ceng cepat mendekati panggung dan me-mandang dengan penuh perhatian dan ketegangan karena dia mengenal bahwa pemuda itu bukan lain adalah Ang Tek Hoat!

“Tiat-ciang-pangcu, apakah syaratnya bagi seorang beng-cu yang dipilih dalam pertemuan ini?” Ang Tek Hoat bertanya, suaranya lantang namun halus dan te-nang. “Bukankah syaratnya adalah orang yang memiliki kepandaian paling tinggi di antara kita semua?”

Tong Hoat memandang pemuda itu penuh selidik, akan tetapi dia merasa belum pernah melihat pemuda ini. Kalau pemuda ini merupakan seorang tokoh kaum sesat di sekitar kota raja, tentu dia mengenalnya. Maka tentu pemuda inl seorang anggauta biasa saja, atau kalau dia seorang pandai, tentu datang dari daerah lain.

“Benar demikian, orang muda. Engkau siapakah dan datang dari mana?”

Tek Hoat tersenyum. “Aku she Ang dan aku ingin memasuki pemilihan beng-cu ini. Jika aku dapat mengalahkan eng-kau, apakah aku dipilih menjadi beng-cu dan semua golongan hitam di daerah ini lalu tunduk kepada semua perintahku?”

Tong Hoat mengerutkan alisnya. Dia tidak mengenal pemuda ini dan siapa tahu pemuda ini adalah kaki tangan pem-berontak. Akan tetapi tentu saja dia tidak berhak melarang, dan teringat ke-pada Nona Lu yang sanggup untuk me-nentang kaki tangan pemberontak kalau mereka hendak menguasai golongan hitam untuk bersekutu.

“Orang muda she Ang, tentu saja siapa pun boleh mencoba kepandaian untuk menjadi beng-cu. Akan tetapi, se-karang keadaan negara sedang kacau, dikacau oleh usaha orang-orang yang hendak memberontak terhadap pemerin-tah yang sah. Oleh karena itu, seorang beng-cu harus pula dapat melindungi se-mua anggautanya agar jangan sampai terseret ke dalam pemberontakan, karena pekerjaan itu adalah amat hina. Biarpun kita disebut golongan hitam atau kaum sesat, namun kita masih mempunyai kehormatan untuk tidak menjadi pengkhla-nat bangsa dan negara!”

Tek Hoat tersenyum lebar. “Pangcu, saya kira urusan itu terserah kepada beng-cu yang telah dipilih, bukan? Dialah yang akan memutuskan tentang segala persoalan dan peraturan, dan hal itu me-rupakan urusan belakang. Sekali lagi, kalau saya mampu mengalahkan pangcu, berarti saya menjadi beng-cu?”

Tong Hoat menggeleng kepalanya. “Belum tentu, selama maslh ada calon lain engkau harus dapat mengalahkan semua calon.”

“Itu adalah hal yang mudah. Bagai-mana kalau lawan saya sampai tewas?”

Tong Hoat mengerutkan alisnya dan timbullah kemarahannya. Sikap pemuda ini sama sekali tidak memandang mata kepadanya, seolah-olah sudah yakin akan kemenangannya biarpun sikap pemuda itu tenang saja, namun kata-katanya amat memandang rendah dan membayangkan kesombongan hebat!

“Terluka atau mati adalah resiko dalam pertandingan silat!”

“Bagus, kalau begitu biarlah aku me-robohkan Pangcu dulu, baru merobohkan lain orang yang berani naik ke sini.”

Tentu saja ucapan ini membuat Tong Hoat marah sekali, akan tetapi di antara para angauta Tiat-ciang-pang ada yang tertawa geli dan menganggap pemuda itu seorang yang sudah miring otaknya ka-rena bicara sedemikian mudahnya hendak merobohkan pangcu mereka dan meram-pas kedudukan beng-cu.

Akan tetapi Ceng Ceng memandang dengan penuh kekhawatiran. Dia maklum bahwa nyawa Ketua Tiat-ciang-pang itu terancam bahaya hebat, akan tetapi ten-tu saja dia tidak hendak mencampurinya. Yang membuat dia khawatir adalah me-lihat betapa Tek Hoat kini sudah turun tangan sendiri dan kalau sampai pemuda ini yang menjadi beng-cu, tentu saja se-mua kaum sesat di daerah itu akan di-seretnya menjadi kaki tangan pemberon-tak! Dan dia harus menghalangi usaha pemuda ini! Dia harus biarpun sedikit memperlihatkan kesetiaannya kepada kerajaan sebagai keturunan kakeknya, seorang bekas pengawal yang setia! Dia harus menentang para pemberontak!

Sementara itu, Tiat-ciang-pangcu Tong Hoat sudah menerjang pemuda yang mem-bakar hatinya itu. Serangannya dahsyat sekali, kedua tangannya bergantian me-lakukan pukulan dengan disertai penge-rahan tenaga sin-kang sekuatnya, menge-rahkan Ilmu Tiat-ciang yang paling kuat. Karena marahnya, ketua ini ingin sekali pukul merobohkan pemuda sombong ini. Pemuda ini jelas bukan anggauta golong-an daerah situ, maka membunuhnya pun bukan merupakan hal yang terlalu besar. Terhadap rekan sedaerah, dia masih sung-kan membunuh, akan tetapi pemuda yang sombong itu boleh jadi adalah kaki ta-ngan pemberontak, maka membunuhnya bahkan amat baik, tentu akan membikin jerih calon lain. Dengan pikiran demikian, maka begitu menerjang maju, Tong Hoat sudah mengeluarkan jurus yang paling hebat, bagaikan halilintar, kedua tangan-nya menyambar susul-menyusul, yang kanan memukul ke arah lambung lawan, yang kiri dengan jari terbuka mendorong ke arah dada disertai tenaga Tiat-ciang yang dahsyat.

“Bukk! Desss!”

Dua pukulan itu dengan tepat menge-nai sasaran, akan tetapi tubuh pemuda itu sama sekali tidak bergoyang. Bahkan Tong Hoat seketika menjadi pucat muka-nya ketika merasa betapa kedua tangan-nya bertemu dengan tubuh yang kerasnya melebihi baja, yang membuat kedua pu-kulannya membalik dan lengan tangannya seperti dibakar. Pada saat itu, Tek Hoat menggerakkan tangan kirinya dan ujung jari-jari tangannya menyentuh dada Ke-tua Tiat-ciang-pang itu. Tanpa menge-luarkan suara apa pun Tong Hoat ter-jengkang, kedua tangannya dikembangkan, matanya melotot dan dia roboh seperti sebatang balok, roboh di atas papan panggung dan tidak dapat bergerak lagi!

Sejenak semua orang menahan napas. Keadaan menjadi sunyi. Semua mata melotot terbelalak penuh kekagetan dan keheranan melihat kepada pemuda itu. Sukar bagi mereka untuk dapat percaya betapa seorang lihai seperti Ketua Tiat-ciang-pang itu roboh oleh seorang pe-muda tak terkenal dalam hanya satu gebrakan saja. Lebih aneh lagi karena mereka melihat betapa pukulan kedua tangan Tiat-ciang-pangcu itu, yang ter-kenal memiliki Ilmu Tangan Besi, dengan tepat mengenai dada dan lambung pemuda itu, namun bukan pemuda itu yang roboh, melainkan Si Ketua yang lihai itu! Hanya Ceng Ceng yang sudah me-ngenal kelihaian Tek Hoat, tidak menjadi heran sungguhpun dia menjadi makin kagum dan yakin akan kehebatan ilmu kepandaian Tek Hoat.

“Ilmu setan!”

“Bunuh siluman itu!”

Teriakan-teriakan ini terdengar dari mulut para anggauta Tiat-ciang-pang dan enam orang tokoh Tiat-ciang-pang yang merupakan pembantu-pembantu utama dari pangcu, sudah naik ke atas panggung. Akan tetapi, orang-orang yang berdiri di sekitar panggung itu hanya melihat pe-muda itu tersenyum dan menggerakkan kedua tangannya bergantian dan.... ber-turut-turut enam orang itu roboh pula terjengkang di atas papan panggung tan-pa dapat bergerak lagi!

Keadaan menjadi geger. Dua orang penjudi yang tadi dikalahkan dua orang saudara Ma, menjadi penasaran dan ma-rah. Mereka bersama belasan orang ang-gauta Tiat-ciang-pang dan sahabat-saha-bat baik Tong Hoat, sudah meloncat naik ke atas panggung dengan senjata-senjata tajam di tangan, langsung menerjang dan mengeroyok pemuda itu.

Ceng Ceng melihat sambil tersenyum simpul. Dia tahu bahwa semua orang itu mengantar nyawa secara percuma saja. Dan apa yang terjadi di atas panggung memang amat mengerikan dan meng-herankan semua orang yang menonton di bawah. Pemuda itu dengan sikap tenang-tenang saja menghadapi semua serangan orang yang menyerbu dengan senjata tajam seperti hujan menyambar ke arah tubuhnya. Tiba-tiba saja tubuhnya ber-kelebat dan para pengeroyok itu terkejut dan bingung karena tubuh pemuda itu telah lenyap dari tengah mereka. Tiba-tiba, seperti halilintar cepatnya Tek Hoat membagi-bagi tamparan dengan jari-jari tangannya dan dalam waktu singkat saja lebih dari lima belas orang sudah roboh. Tubuh mereka bergelim-pangan malang-melintang memenuhi papan panggung.

“Apakah masih ada lagi orang yang tidak mau menerima aku sebagai beng-cu?” Pemuda itu berseru, suaranya lan-tang sekali, terdengar sampai jauh di bawah panggung. “Kalau ada yang masih penasaran dan ingin menguji kepandaian, silakan naik.”

Tentu saja semua orang kini telah yakin akan kesaktian pemuda itu dan tidak ada yang begitu bodoh untuk meng-antarkan nyawa, bahkan suasana menjadi sunyi sekali sampai beberapa lamanya. Pemuda itu lalu menggunakan kaki ta-ngannya, menendangi dan melempar-lem-parkan tubuh para korbannya ke bawah panggung. Melihat orang-orang yang ju-mlahnya lebih dari dua puluh itu terlem-par ke atas tanah dan tidak bergerak lagi, para anggauta Tiat-ciang-pang cepat mengadakan pemeriksaan dan terdengarlah teriakan-teriakan tertahan ketika mereka melihat bahwa semua tubuh itu telah tidak bernyawa lagi dan di dahi semua mayat itu tampak bekas jari ta-ngan yang menghitam!

“Si Jari Maut....!”

Terkejutlah semua orang yang berada di situ. Bahkan dua orang saudara Ma dan Si Tangan Malaikat sendiri juga ter-kejut, tidak mengira bahwa pemuda utusan Pangeran Liong Bin Ong itu adalah Si Jari Maut yang namanya sudah dikenal lama dan ditakuti semua orang sungguh-pun jarang yang pernah melihat mukanya. Kiranya inilah orangnya! Rasa kagum dan girang bahwa mereka kini akan dipimpin oleh seorang penjahat yang terkenal amat lihai, membuat semua orang, bahkan termasuk anggauta-anggauta Tiat-ciang-pang, berseru keras, “Hidup beng-cu kita yang baru!”

“Hidup Si Jari Maut....!”

Tek Hoat tersenyum dan mengangkat kedua lengannya ke atas. Suasana menjadi hening dan tidak ada seorang pun yang berani mengeluarkan suara. Setelah memandang ke empat penjuru, Tek Hoat lalu berkata dengan suara nyaring, “Kalian telah melihat sendiri bahwa aku adalah satu-satunya orang yang menang dalam semua pertandingan di atas panggung ini. Oleh karena itu, apakah kalian setuju mengangkat aku sebagai beng-cu?”

“Setuju....!” Semua orang berteriak.

Akan tetapi di antara gemuruh suara yang menyatakan setuju ini, terdengar suara melengking yang mengatasi semua suara itu, “Tidak setuju....!”

Tentu saja suara melengking ini me-ngejutkan sekali membuat semua orang terdiam dan menoleh ke kanan kiri untuk mencari suara wanita melengking itu. Tek Hoat juga berdiri di tengah pang-gung dan matanya bergerak liar ketika dia melihat sesosok bayangan orang me-layang naik ke atas panggung. Dia sudah marah sekali dan sudah siap menghadapi orang yang hendak menentangnya itu. Akan tetapi ketika secara tiba-tiba itu dia melihat bahwa yang meloncat naik dan kini berdiri di depannya adalah se-orang gadis cantik dan yang bukan lain adalah Ceng Ceng, wajahnya berubah dan dia cepat-cepat memutar tubuhnya, mem-balik dan tidak mau berhadapan muka dengan Ceng Ceng! Hal ini adalah karena secara otomatis dia teringat akan janji dan sumpahnya, dan tanpa disadarinya sendiri tahu-tahu dia sudah memutar tubuh dengan jantung berdebar tegang.

Gerakan Tek Hoat ini tentu saja me-legakan dan menyenangkan hati Ceng Ceng dan dia cepat mengeluarkan sehelai saputangan yang memang sudah diper-siapkan, lalu berkata, “Hemm, saputa-nganmu telah berada di tanganku, jangan sekali-kali kau berani memandangku!”

“Aku.... tidak akan memandangmu....” berkata Tek Hoat yang masih dipengaruhi oleh kekagetan dan masih gugup.

Ceng Ceng adalah seorang yang amat cerdik. Dia maklum bahwa sekarang se-telah menjadi beng-cu, tentu saja Tek Hoat akan menjagat namanya sebagai se-orang gagah, bukan orang yang suka me-langgar sumpah dan janji! Akan tetapi, dia tidak boleh percaya kepada seorang seperti pemuda ini yang tidak segan-segan merendahkan diri menjadi kaki tangan pemberontak. Maka dia lalu ber-kata dengan lantang, ditujukan kepada semua orang yang berada di bawah,

“Haiii, Cu-wi sekalian, dengarlah baik-baik! Laki-laki ini yang bernama Ang Tek Hoat, dia telah bersumpah bahwa setiap kali bertemu dengan aku, dia akan memejamkan mata atau tidak akan me-mandangku. Saputangannya ini yang men-jadi saksi mati! Tidakkah benar kata-kataku, hai.... Ang Tek Hoat?”

Tek Hoat tak dapat menyangkal dan terpaksa dia menganggukkan kepalanya. “Benar dan aku sudah memenuhi janji. Nah, pergilah!”

Ceng Ceng tertawa akan tetapi me-nutupi mulutnya. Dia gembira sekali karena dia memperoleh pikiran yang amat baik, yang dianggapnya akan mem-buat dia mampu mencari musuh besar-nya. Dia ingin menjadi beng-cu!

“Nanti dulu, Tek Hoat! Engkau harus menyerahkan kedudukan beng-cu kepadaku, dan kau tidak boleh membangkang!”

“Apa....? Ah, untuk apa kedudukan beng-cu bagimu?”

“Tidak perlu kau tahu. Pendeknya, kedudukan beng-cu harus diserahkan ke-padaku. Bagaimana? Apakah kau berani tidak taat kepadaku dan melanggar sum-pahmu sebagai seorang pengecut yang menjilat ludah sendiri?”

Diam-diam hati Tek Hoat mendongkol sekali. Hemmm, kau tunggu saja, pikir-nya. Bocah nakal. Akan tiba saatnya aku membalas semua ini! Kalau saja sapu-tangan itu dapat dirampasnya. Kalau saja dia bisa melupakan janji dan sumpah itu. Dia sendiri merasa heran dan tidak me-ngerti mengapa dia begitu lemah kalau menghadapi gadis ini!

“Baiklah, sesukamulah,” jawabnya.

“Harus kauumumkan kepada mereka bahwa aku adalah beng-cu, dan engkau adalah pembantuku!” kata pula Ceng Ceng. Dia sengaja hendak menggunakan pengaruhnya untuk dua tujuan. Pertama, dia mencegah kaum sesat dipengaruhi pemberontak, dan ke dua, dia hendak menggunakan kedudukan sebagai beng-cu itu untuk mengerahkan orang-orangnya mencari pemuda laknat, musuh besarnya!

Tek Hoat menghela napas panjang. Sementara ini, dia terpaksa harus tunduk kepada gadis ini. Memang, kalau dia menghendaki tentu saja dia dapat menye-rang dan merobohkan gadis ini, tidak mentaati perintahnya. Akan tetapi, kalau hal itu dia lakukan, dan dia sangsi apa-kah dia bisa melakukannya karena dia selalu merasa lemah terhadap gadis ini, dia tentu akan dianggap sebagai seorang laki-laki pengecut yang melanggar sumpahnya sendiri terhadap seorang gadis. Dan dalam kedudukannya sebagai seorang ketua, hal itu tentu akan mencemarkan namanya!

“Cu-wi sekalian, dengarlah baik-baik! Aku yang telah mengalahkan semua calon dan yang telah kalian angkat menjadi beng-cu, mulai saat ini menyerahkan kedudukan beng-cu kepada Nona....” Tiba-tiba dia menoleh kepada Ceng Ceng dan bertanya, “Ehh....!” Akan tetapi teringat bahwa dia tidak boleh memandang, dia cepat membuang muka lagi sambil ber-sungut-sungut dan bertanya, “Aku lupa lagi.... siapakah namamu?”

“Bodoh! Namaku Lu Ceng.”

Tek Hoat kembali berseru nyaring, “Kedudukan beng-cu kuserahkan kepada Nona Lu Ceng dan mulai saat ini dialah yang menjadi beng-cu, sedangkan aku menjadi wakilnya....”

“Bukan wakil melainkan hanya pembantu!” Ceng Ceng menghardik.

“Bukan wakilnya, hanya pembantunya....!”

Tentu saja semua orang terheran-heran menyaksikan semua ini. Seorang yang memiliki kesaktian seperti itu, yang memiliki jari maut yang demikian me-ngerikan dan kepandaian yang demikian tinggi, mengapa berubah menjadi seekor domba saja berhadapan dengan gadis ini?

Akan tetapi ada beberapa orang yang tidak hanya terheran saja, melainkan juga penasaran sekali. Tentu ada rahasia yang mereka tidak mengerti, yang me-maksa pemuda utusan Pangeran Liong Bin Ong itu menjadi takut dan taat ke-pada gadis muda dan cantik itu. Tidak mungkin karena kalah pandai, dan tentu karena sumpah dan janji yang tidak be-rani dilanggarnya. Mereka itu adalah dua orang saudara Ma dan Si Tangan Malai-kat. Mereka berunding sebentar, kemudi-an mereka mengambil keputusan untuk membantu Tek Hoat dan menyerang ga-dis yang mengacaukan semua rencana itu.

“Perempuan setan, jangan banyak lagak engkau di sini!” teriak Si Tangan Malaikat dan bersama dua orang saudara Ma, dia meloncat ke atas panggung, langsung menghadapi Ceng Ceng yang menyambut kedatangan tiga orang ini dengan senyum mengejek dan diam-diam gadis murid Ban-tok Mo-li mengerahkan ilmunya.

“Kallan sudah bosan hidup? Mampus-lah!” bentaknya dan tiga orang itu tentu saja menjadi marah, masing-masing telah mencabut senjatanya dan hendak menyer-bu. Melihat ini, Tek Hoat hanya melirik akan tetapi apa yang terjadi kemudian sungguh amat mengejutkan hatinya, dan tentu saja juga amat mengejutkan semua orang yang melihatnya. Ketika tiga orang itu menyerbu, tiba-tiba Ceng Ceng meludah tiga kali ke arah mereka. Serangan aneh ini cepat dan tidak tersangka-sang-ka sama sekali, tiga orang kasar itu tentu saja tidak takut menghadapi se-rangan ludah seorang gadis cantik seperti Ceng Ceng, maka mereka pun tidak me-nunda serangan mereka dan terus maju. Akan tetapi, tiba-tiba tiga orang itu mengeluarkan pekik mengerikan dan ketiga-nya melepaskan senjata roboh ke atas papan dan bergulingan lalu berkelojotan dan tak lama kemudian tewas tanpa dapat mengeluarkan suara lagi! Mereka telah menjadi korban ludah beracun dari Ceng Ceng, satu di antara ilmu-ilmu luar biasa yang diperolehnya dari Ban-tok Mo-li!

Melihat ini, tahulah Tek Hoat bahwa gadis ini benar-benar seorang yang amat ahli dalam soal racun. Dahulu ketika Ceng Ceng muncul, gadis ini pun telah memperlihatkan kelihaiannya dengan me-nyebar racun untuk menghalangi penge-jaran, dan sekarang kembali telah membuktikan kelihaiannya dalam hal racun.

Lumayan juga mempunyai teman selihai ini, pikirnya. Pula, selain dia tidak ada niat sama sekali untuk mengganggu Ceng Ceng, hal yang amat aneh baginya, juga dia mengharapkan untuk kelak dapat menguasai hati Syanti Dewi melalui gadis ini.

“Engkau hebat....!” katanya memuji tanpa memandang.

“Dan aku perkenankan engkau me-mandangku sekarang,” kata Ceng Ceng. “Tidak enak kalau mempunyai pembantu yang selalu membelakangiku! Akan tetapi engkau harus taat dalam segala hal!”

Tek Hoat tersenyum geli. Lu Ceng ini benar-benar seorang bocah, akan tetapi telah memiliki kepandaian beracun yang demikian mengerikan, pikirnya. Dia mengangkat muka memandang dan memper-oleh kenyataan bahwa biarpun gadis ini sekarang makin manis, kecantikannya makin matang, akan tetapi terbayang sesuatu yang amat mengerikan, sesuatu yang dingin dan penuh kebencian! Akan tetapi anehnya, begitu memandang, tim-bul pula rasa iba dan sayang di dalam hatinya terhadap gadis ini, hal yang sa-ma sekali tidak dimengertinya mengapa demikian!

Melihat kehebatan gadis itu, yang meludah saja sudah dapat membunuh orang-orang pandai seperti Tangan Ma-laikat, semua orang dengan suara bulat menyetujui mengangkatnya menjadi beng-cu. Bahkan mereka menjadi girang dan bangga bukan main karena maklum bah-wa mereka dipimpin oleh dua orang yang lihai, dan otomatis kedudukan mereka menjadi kuat. Tentu saja golongan-golongan yang mempunyal ambisi, yang pro dan anti pemberontak, yang masih sangsi dan bingung karena mereka belum tahu benar orang macam apa adanya gadis ini. Orang yang suka bersekutu dengan pem-berontak ataukah yang membencinya?

Sementara itu Ceng Ceng meme-rintahkan para anak buah Tiat-ciang-pang untuk menyingkirkan semua jenazah. Setelah Ketua Tiat-ciang-pang tewas, otomatis dia sebagai beng-cu pun dianggap sebagai Ketua

Tiat-ciang-pang pula, maka dia lalu mengajak Tek Hoat untuk pergi memeriksa markas Tiat-ciang-pang untuk dijadikan pusat di mana beng-cu dan pembantunya tinggal.

Malam hari itu, biarpun dalam keada-an berkabung karena kematian Tong Hoat, namun para pimpinan Tiat-ciang-pang yang masih hidup segera mengatur hidang-an untuk merayakan dan menyambut beng-cu yang berkenan tinggal di tempat mereka. Juga para tokoh golongan lain yang termasuk kaum sesat di sekitar daerah kota raja hadir untuk memberi hormat kepada beng-cu mereka. Ceng Ceng duduk semeja dengan Tek Hoat, dan mereka berdua makan bersama tanpa banyak cakap, hanya kadang-kadang saja Ceng Ceng tersenyum mengejek kalau memandang Tek Hoat.

“Engkau sekarang lihai sekali,” Tek Hoat berkata lirih agar jangan terdengar oleh orang lain yang duduk mengelilingi meja-meja agak jauh dari mereka berdua.

“Masih tidak selihai engkau!” jawab Ceng Ceng jujur.

“Aku heran sekali, mengapa engkau menginginkan kedudukan beng-cu?” Tek Hoat bertanya lagi.

“Karena aku ingin mengerahkan tena-ga semua kaum sesat ini, termasuk eng-kau, untuk menyelidiki dan mencarikan musuh besarku.”

Tek Hoat mengangkat mukanya, me-mandang tajam. Akan tetapi Ceng Ceng juga membalas pandang mata itu, sama tajamnya. Tek Hoat lalu menundukkan mukanya, merasa aneh mengapa dia tidak sanggup menentang pandang mata gadis itu terlalu lama. “Siapa....?” tanyanya lirih.

“Seorang pemuda tinggi besar, ilmu kepandaiannya tinggi sekali, aku tidak tahu dia berada di mana, juga tidak tahu siapa namanya.”

“Hemm...., sungguh aneh. Pemuda tinggi besar dan lihai.... ahh....! Di dunia ini banyak sekali orang tinggi besar, dan banyak sekali yang lihai.”

“Akan tetapi engkau pun sudah tahu siapa dia, dia yang menyelamatkan Jen-deral Kao dari tanganmu.”

“Aih, dia....!” Hampir saja Tek Hoat meloncat dari bangkunya. “Dia itu musuh besarmu?”

“Benar.”

“Kalau dia, aku senang sekali mem-bantumu. Aku sendiri kalau bertemu de-ngan dia, ingin mematahkan batang le-hernya!”

“Tidak, aku hanya menghendaki eng-kau dan para anggauta mencarinya dan paling banyak menangkapnya. Aku sendiri yang harus membunuhnya!” kata Ceng Ceng dan suaranya mengandung kemarahan dan kebencian hebat.

Tek Hoat mengangkat mukanya me-mandang dengan penuh perhatian, lalu bertanya, “Kenapa? Kenapa engkau mendendam kepadanya dan begitu benci ke-padanya?”

“Kau tidak perlu tahu!” Ceng Ceng menjawab dengan kasar dan membentak marah.

Melihat gadis itu marah-marah, Tek Hoat mengalihkan percakapan. “Lu Ceng, aku melihat bahwa engkau telah memiliki kepandaian hebat, jauh bedanya dengan dahulu ketika kita saling bertemu untuk pertama kalinya. Terutama sekali engkau hebat dalam ilmu beracun. Tentu engkau telah bertemu dengan seorang guru yang pandai.”

Ceng Ceng mengangguk. “Aku telah mewarisi ilmu tentang racun yang tidak ada keduanya di dunia ini. Karena itu, di samping sumpah dan janjimu, kau pun harus tunduk kepadaku karena betapa mudahnya bagiku untuk membunuhmu, sekarang juga. Lihat!” Ceng Ceng meng-gerakkan tangan kirinya di atas cawan arak Tek Hoat sambil merngerahkan ilmu-nya. Segumpal hawa seperti asap hitam keluar dari telapak tangannya dan ketika hawa itu menghilang, Tek Hoat melihat betapa arak di dalam cawannya menjadi kehijauan, mengandung racun!

“Sedikit saja kauminum arakmu, kau akan mati,” kata Ceng Ceng.

Tek Hoat mengangquk-angguk dan membuang isi cawan itu ke atas lantai, lalu menggantikannya dengan arak baru dari guci. “Hemm, engkau telah membuat dirimu, sampai ludahmu pun dapat mem-bunuh. Sungguh luar biasa!” Tek Hoat berkata memuji akan tetapi, tentu saja dia tidak merasa jerih dan dia merasa yakin bahwa kalau terpaksa bertending, dia akan dapat mengalahkan gadis aneh ini.

Pade saat itu, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk di sebelah luar, dan tak lama kemudian beberapa orang bekas pimpinan Tiat-ciang-pang menghampiri meja Ceng Ceng dan melapor. “Celaka, di luar terdapat seorang pengacau yang amat lihai, banyak kawan kita telah dirobohkan olehnya.”

Tek Hoat merasa tidak senang karena dia diganggu. “Siapa dia dan mengapa dia mengacau?”

“Dia tidak mengaku namanya dan tidak mengaku mengapa dia datang me-ngacau. Harap Ji-wi suka menundukkan sebelum dia merobohkan lebih banyak kawan dan menimbulkan kerusakan.”

“Kurang ajar!” Tek Hoat bangkit ber-diri dan bersama Ceng Ceng lalu berlari keluar.

Setelah mereka tiba di luar mereka melihat seorang laki-laki tinggi besar se-dang mengamuk, dikeroyok oleh banyak orang. Lebih dari tiga puluh orang ang-gauta Tiat-ciang-pang mengeroyok orang itu dan dari jauh Tek Hoat dan Ceng Ceng melihat betapa orang itu melempar-lemparkan para pengeroyoknya dengan amat mudahnya. Para pengeroyok itu se-perti sekumpulan semut mengeroyok seekor jangkrik yang kuat. Berkali-kali mereka dilempar ke kanan kiri akan tetapi mereka bangkit lagi dan mener-jang lagi.

“Hemm, orang itu kuat sekali,” Tek Hoat berkata dan mempercepat larinya menghampiri.

“Tek Hoat, aku ingin dia itu ditawan saja, jangan sampai terbunuh!” tiba-tiba Ceng Ceng berkata kepada Tek Hoat se-hingga pemuda ini menjadi heran.

“Eh, kenapa? Dia pengacau....”

“Dia lihai, aku ingin mengambilnya sebagai pembantuku, di sampingmu....”

“Hemmm....” Tek Hoat tidak berkata apa-apa lagi melainkan melompat dekat dan berteriak, “Semua orang mundur! Biarkan aku menghadapi pengacau ini!”

Ceng Ceng hanya menonton ketika Tek Hoat sudah meloncat maju. Tentu saja jantungnya berdebar dan dia meme-san kepada Tek Hoat agar pembantunya itu jangan membunuh si pengacau karena dia mengenal si pengacau itu sebagai laki-laki tinggi besar yang pernah menolongnya! Laki-laki bermuka buruk se-perti setan yang telah menolongnya ke-tika dia dikeroyok oleh para kaki tangan pemberontak di waktu dia hendak meno-long Pangeran Yung Hwa. Seperti diceritakan di bagian depan, Ceng Ceng kagum melihat kepandaian orang ini, bahkan telah diujinya dan dia berpendapat bahwa penolongnya itu merupakan seorang sakti yang akan dapat membimbingnya agar kelak dia dapat membalas dendamnya terhadap musuhnya yang amat lihai. Akan tetapi laki-laki bermuka buruk, dengan kulit muka kasar seperti punggung buaya dan hitam kemerahan, mulutnya lebar hidungnya besar, mata besar sebelah dan rambutnya riap-riapan, laki-laki bermuka seperti setan itu telah menolak permin-taannya menjadi murid. Dan sekarang, secara tidak terduga-duga orang ini da-tang dan muncul sebagai seorang pengacau. Maka dia memperoleh pikiran yang cer-dik. Dia tidak berhasil membujuk orang lihai ini agar suka menjadi gurunya, ma-ka dia akan mempergunakan akal!

Tek Hoat sudah meloncat ke depan dan menyerang orang itu dengan totokan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah pelipis orang itu. Serangan yang amat hebat dan dahsyat ini membuat laki-laki tinggi besar bermuka setan itu mengeluarkan suara ge-rengan dahsyat, tubuhnya bergerak ke kanan, tangan kanannya menangkis totok-an dan tangan kirinya menyampok ceng-keraman ke pelipisnya dengan keras. Tek Hoat juga mengerahkan tenaga pada kedua lengannya karena dia bermaksud membuat orang itu terpental dan roboh ketika kedua lengan mereka beradu.

“Plakk! Duukkk!”

Keduanya terkejut dan terpental, akan tetapi dengan cekatan keduanya telah dapat mengatur keseimbangan tubuh de-ngan loncatan tinggi ke belakang. Seje-nak mereka saling pandang dan Tek Hoat membentak marah. “Siapa kau?”

Akan tetapi, orang tinggi besar itu tidak menjawab, melainkan menoleh ke arah Ceng Ceng yang sudah mendekati pula. Pada saat itu, Tek Hoat telah men-cabut pedangnya, yaitu pedang Cui-beng-kiam yang mengeluarkan sinar dan hawa yang menyeramkan.

“Keparat, mampuslah kau!” bentaknya sambil menyerang.

Menghadapi serangan pedang ini, orang tinggi besar itu terkejut, apalagi ketika dia melihat pedang Cui-beng-kiam. Agak-nya dia tahu akan pedang yang amat ampuh ini, yang memiliki pengaruh dan hawa mujijat, maka dia mengeluh dan cepat meloncat ke belakang menghindarkan diri dari sambaran pedang. Tek Hoat merasa girang melihat kejerihan lawan. Dia ter-paksa mencabut pedang karena maklum bahwa lawannya ini bukan orang sembarangan. Akan tetapi ketika dia hendak maju menerjang lagi, Ceng Ceng berte-riak, “Tek Hoat mundurlah! Aku akan menangkapnya!”

Teriakan ini dikeluarkan oleh Ceng Ceng karena dia khawatir melihat se-rangan Tek Hoat yang mengeluarkan pe-dang. Dia pun mengenal pedang yang luar biasa ampuhnya, bahkan mengandung hawa mujijat yang lebih hebat lagi. Me-mang dia maklum akan kelihaian penolongnya ini, yang menyambut Ban-tok-kiam dengan tangan kosong, mencengke-ram dan merampas pedangnya dengan mudah! Akan tetapi pedang seampuh itu di tangan Tek Hoat adalah laln lagi karena dia harus mengakui bahwa dalam hal ilmu silat dan tenaga sin-kang, dia masih kalah jauh dibandingkan dengan Tek Hoat. Pula, dia sengaja berteriak mengatakan hendak menangkap orang itu untuk memberi tahu bahwa dia tidak berniat membunuhnya.

Mendengar teriakan ini, biarpun hati-nya mendongkol, terpaksa Tek Hoat me-loncat mundur. Diam-diam dia menterta-wakan Ceng Ceng yang berkata hendak menangkap orang ini. Biarpun baru ber-gebrak beberapa jurus saja, dia maklum bahwa orang ini memiliki kepandaian hebat, lebih tinggi jauh sekali dibanding-kan dengan tingkat Ceng Ceng. Jangan-kan menangkapnya hidup-hidup, untuk mencari kemenangan pun tentu sukar. Entah kalau nona itu mempergunakan racunnya yang memang hebat.

“Engkau telah mengacau tempat ini. Aku yang menjadi beng-cu harus mena-wanmu!” Ceng Ceng berseru sambil me-nerjang orang tinggi besar itu dengan kedua tangannya, menotok jalan-jalan darah dengan kecepatan dua ekor ular mematuk.

Orang itu mengeluarkan seruan aneh dan meloncat mundur, terdengar berkata tidak jelas setengah berbisik akan tetapi dapat dimengerti oleh Ceng Ceng. “Kau.... kau gadis aneh....!”

Sudah dua kali orang itu mengatakan sebagai gadis aneh! Akan tetapi Ceng Ceng yang sudah bertekad untuk menang-kap bekas penolongnya ini, tidak men-jawab melainkan menyerang terus bertubi-tubi dengan totokan jari-jari tangannya. Tek Hoat menonton sambil tersenyum simpul. Rasakan kau sekarang, pikirnya. Bocah sombong kau, kalau tidak kubantu mana bisa kau menang menghadapinya?

“Ehh....!” Tiba-tiba Tek Hoat menahan seruannya karena terkejut ketika melihat betapa orang tinggi besar itu terguling dan roboh tak dapat bergerak lagi karena telah menjadi lemas dan lumpuh tertotok oleh jari-jari tangan Ceng Ceng! Hampir dia tidak dapat mempercaya ini, akan tetapi laki-laki tinggi besar itu benar-benar telah roboh tak berdaya dan be-berapa orang anggauta Tiat-ciang-pang cepat menghampiri dan membelenggu kedua tangannya ke belakang dengan erat atas perintah Ceng Ceng.

“Masukkan dia ke tempat tahanan di belakang dan jaga dengan ketat. Awas, jangan sampai dia lolos dan jangan ada yang berani mengganggunya. Besok aku akan memeriksanya!” demikian perintah Ceng Ceng kepada anak buahnya yang segera menggotong tawanan itu dan membawanya ke sebuah gudang di belakang rumah di mana orang tinggi besar itu di-lempar ke dalam gudang itu dan dijaga dengan ketat oleh tidak kurang dari dua puluh orang.

Sementara itu, Ceng Ceng dan Tek Hoat kembali ke ruangan pesta perayaan, diikuti oleh bekas pimpinan Tiat-ciang-pang dan para tamu golongan kaum sesat lainnya yang tadi ikut pula menyaksikan peristiwa pengacauan itu. Semua orang memuji kelihaian beng-cu mereka yang dengan mudah dapat merobohkan orang yang sedemikian lihainya.

“Heran sekali, bagaimana engkau da-pat menotoknya roboh sedemiklan mudahnya?” Tek Hoat tidak dapat menahan ke-heranan hatinya, bertanya kepada Ceng Ceng ketika mereka telah duduk pula menghadapi meja.

Ceng Ceng sendiri tadi juga agak heran karena tidak disangkanya bahwa dia akan berhasil begitu mudahnya. Jelas bahwa laki-laki tinggi besar itu tidak melawan dengan sungguh-sungguh sehing-ga mudah saja ia merobohkan dengan pu-kulan hawa beracun yang lebih dulu dia pergunakan sehingga lawannya itu ter-pengaruh oleh hawa beracun dan tidak sempat menghindarkan diri lagi ketika dia menotoknya bertubi-tubi, membuatnya roboh tak berdaya. Mendengar pertanyaan ini, dia menjawab sederhana, “Biarpun dia lihai, akan tetapi dia tidak dapat melawan hawa beracun dari pukulanku yang membuat dia kurobohkan dengan totokan. Hanya engkau yang agaknya masih buta, belum melihat kelihaianku!”

Tek Hoat tidak mempedulikan ucapan itu. “Aku masih merasa heran dan men-duga-duga, dia itu siapakah dan apa per-lunya mengacau di sini? Mukanya seperti setan dan kepandaiannya pun hebat betul. Belum pernah aku mendengar ada orang seperti dia di dunia kang-ouw.”

“Biar aku besok yang akan memerik-sanya. Kau jangan sekali-kali menggang-gunya, tunggu sampai aku besok meme-riksanya. Kalau dia mau menjadi pem-bantuku, bekerja sama dengan kita, syu-kurlah. Kalau tidak....”

“Kalau tidak, bagaimana? Kita bunuh dia?”

“Hemm.... bagaimana besok sajalah,” Ceng Ceng sendiri bingung. Ketika dia berlutut dan memohon kepada orang itu menjadi gurunya, orang itu menolak dan pergi begitu saja. Sekarang, setelah ber-hasil menawannya, apakah dia akan ber-hasil pula memaksa orang itu menjadi pembantunya untuk menangkap musuh besarnya?

Malam itu Ceng Ceng tidur dengan gelisah sekali, diganggu mimpi buruk berkali-kali. Dia melihat di dalam mim-pinya itu pemuda laknat musuh besarnya yang menyerangnya dan hendak memper-kosanya lagi, akan tetapi wajah itu kadang-kadang berubah menjadi wajah Tek Hoat, dan kadang-kadang berubah menjadi wajah laki-laki tawanan bermuka setan itu! Dia terbangun dengan keringat di-ngin membasahi tubuhnya. Maklumlah Ceng Ceng bahwa dia telah bermain-main dengan api. Dia berada di antara orang-orang jahat, dan terutama sekali Tek Hoat adalah seorang yang amat ber-bahaya. Juga laki-laki bermuka setan itu biarpun pernah menolongnya namun sikapnya begitu menakutkan dan menye-ramkan, penuh rahasia pula. Dia seolah-olah dikelilingi oleh orang-orang yang aneh dan berbahaya. Pemuda laknat mu-suhnya itu, Tek Hoat dan laki-laki tinggi besar ini. Teringatlah dia kepada Pange-ran Yung Hwa dan dia menjadi terme-nung. Betapa bedanya pangeran itu de-ngan tiga orang laki-laki! Pangeran itu begitu tampan, begitu halus, penuh hormat, lemah-lembut dan penuh kemesraan. Cinta kasih seorang seperti Pangeran Yung Hwa itu agaknya tidak perlu di-sangsikan lagi! Sebaliknya, Tek Hoat memang tampan dan gagah, biarpun tidak setampan Pangeran Yung Hwa namun Tek Hoat juga memiliki kepribadian yang menarik, ketampanan dan kegagahan yang sukar dicari bandingnya, akan tetapi pemuda ini adalah seorang yang rendah, yang telah menghambakan diri kepada pemberontak! Pemuda laknat yang mem-perkosanya itupun tampan dan gagah sekali, lebih gagah daripada Tek Hoat, dengan sikap yang pendiam dan agung, membayangkan kekerasan seperti seekor singa, kokoh kuat seperti batu karang. Akan tetapi pemuda itu telah menjadi musuh besarnya, yang amat dibencinya, dan dia tahu bahwa membunuh pemuda itupun belum berarti terbalas dendamnya karena pemuda itu telah merusak hidup-nya, merusak segala-galanya! Dan laki-laki yang bermuka setan ini, sudah tua dan menakutkan, biarpun pernah meno-longnya dan berilmu tinggi, akan tetapi sikapnya begitu aneh dan penuh rahasia sehingga sukar baginya untuk mengambil kesimpulan orang macam apakah adanya laki-laki bermuka setan ini.

Pada keesokan harinya dia telah pergi ke belakang, ke gudang di mana tawanan itu berada. Di luar gudang masih terjaga oleh dua puluh orang lebih anggauta Tiat-ciang-pang, akan tetapi dia mende-ngar suara orang bicara di sebelah dalam gudang atau lebih tepat lagi, suara Tek Hoat yang agaknya marah-marah.

Cepat dia memasuki gudang itu dan dia masih mendengar Tek Hoat berkata marah, “Kaukira aku tidak mampu me-maksamu bicara? Engkau bersembunyi di balik topeng itu!”

Mendengar ucapan ini, orang berto-peng itu terkejut. “Ehh.... jangan....! Ja-ngan buka topengku. Kalau dipaksa.... aku akan mengamuk dan akan hebat akibat-nya!”

Tek Hoat tertawa. “Silakan meng-amuk, aku memang ingin sekali melihat sampai di mana kelihaianmu maka eng-kau sesombong ini!” Tek Hoat sudah melangkah dekat, menghampiri tawanan yang masih terbelenggu kedua tangannya ke belakang punggung dan sedang bersandar pada dinding gudang itu. Agaknya Tek Hoat hendak melakukan sesuatu karena tangannya sudah mendekati muka orang.

“Tek Hoat, jangan....!” Ceng Ceng membentak dan Tek Hoat terkejut.

Pemuda ini bersungut-sungut dan ingin dia menampar mukanya sendiri. Mengapa dia menjadi begini lemah dan penurut? Agak-nya, di dunia ini tidak akan ada orang yang mampu memerintahnya seperti ini! Dan dia, yang memiliki kepandaian tinggi, yang dapat melakukan apa pun, tanpa Ceng Ceng dapat menghalanginya, dia tidak berdaya dan tidak sampai hati me-nolak perintah Ceng Ceng! Itulah soal-nya, bukan sekali-kali hanya karena sum-pahnya. Memang dia merasa terlampau gagah untuk melanggar sumpah, akan te-tapi kalau sumpahnya itu dipergunakan Ceng Ceng untuk mempermainkannya tentu saja tidak bisa dia terus menurut.

“Hemmm....!” Dia mendengus dan membalikkan mukanya.

Ceng Ceng memandang wajah orang tawanan itu dan jantungnya berdebar tegang. Benar juga kata-kata Tek Hoat. Kiranya orang ini memakai topeng! Memakai semacam kedok yang amat tipis dan memang sukar dibedakan dari wajah aseli kalau saja dia tadi tidak melihat orang itu bicara dan bibir itu hampir tidak bergerak, tanda bahwa yang ber-gerak tentulah bibir aselinya yang berada di balik topeng! Seketika timbul akalnya untuk memaksa bekas penolongnya ini!

“Tek Hoat, keluarkan saputanganmu!” katanya memerintah.

“Untuk apa....?” Tek Hoat bertanya dengan marah karena saputangan meng-ingatkan dia akan sumpah dan janjinya.

“Kaututup matamu dengan saputangan itu!”

“Hemm....!” Tek Hoat makin marah.

Akan tetapi tetap saja permintaan itu dia penuhi juga. Dia menutupkan sapu-tangannya ke depan mata dan mengikat-kan kedua ujung saputangan di belakang kepala. Diam-diam dia tertarik juga ka-rena ingin tahu apa yang akan dilakukan gadis aneh ini.

Setelah melihat Tek Hoat menutupi mukanya dengan saputangan, Ceng Ceng lalu menghampiri tawanan yang masih bersandar dinding itu. “Nah, In-kong se-karang kita boleh bicara berdua. Pem-bantuku ini sudah menutup matanya de-ngan saputangan sehingga tidak dapat melihat kita.... maksudku, tidak dapat melihat wajahmu.”

Suara yang halus itu terdengar kini. “Nona, engkau benar-benar seorang gadis aneh. Apa maksudmu dengan menawan aku? Aku tidak bersalah, hanya melihat ramai-ramai di sini, menonton dan di-keroyok oleh orang-orang itu. Biarkan aku pergi.”

“Tidak, sebelum engkau memperlihat-kan siapa adanya engkau. Aku hendak membuka topeng yang menutupi mukamu, In-kong.”

Tentu saja Tek Hoat menjadi kaget dan heran bukan main mendengar ucapan Ceng Ceng yang menunjukkan bahwa gadis ini telah mengenal Si Topeng Setan itu, bahkan menyebutnya In-kong (Tuan Penolong)! Biarpun kedua matanya tertutup, Tek Hoat memusatkan seluruh perhatiannya kepada pendengarannya sehingga dia dapat mengikuti seluruh gerak-gerik Ceng Ceng dan tawanan itu, bahkan tidak kalah jelasnya dari orang biasa yang memandang dengan kedua matanya.

“Jangan....! Jangan, Nona....! Ini adalah rahasiaku, kalau terbuka berarti aku mati! Harap kau jangan membukanya....” Orang itu berkata, suaranya penuh per-mohonan dan kekhawatiran sehingga Tek Hoat menjadi makin tertarik, makin cu-riga.

“Engkau pernah menolongku, tentu aku tidak akan memaksa. Akan tetapi aku tidak akan membuka topengmu asal engkau suka menjadi pembantu dan pe-lindungku, dan suka mengajarkan ilmu silatmu yang tinggi kepadaku. Bagai-mana?”

“Hemm...., baiklah. Aku berjanji.”

“Dan seorang laki-laki gagah tidak akan melanggar janjinya.”

“Lebih baik mati daripada melanggar janji.”

Tiba-tiba Tek Hoat tertawa. “Ha-ha-ha, Lu Ceng! Engkau membuat kami berdua laki-laki yang memiliki kepandaian menjadi seperti lalat terjebak dalam janji-janjinya sendiri!”

“Tek Hoat, engkau dan dia ini ber-janji sendiri, aku sama sekali tidak me-maksanya. Nah, kau boleh membuka sa-putanganmu dan boleh memandang aku sekarang, dan kaubebaskan dia dari be-lenggu itu.”

Tek Hoat menyambar saputangannya, lalu memandang kepada laki-laki berto-peng itu dengan tertawa mengejek. “Eng-kau telah menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam kesukaran, Sobat!” Dan dengan kedua tangannya Tek Hoat merenggut, mengerahkan sin-kangnya dan belenggu yang terbuat dari baja itu patah-patah! Bukan main hebatnya tenaga kedua ta-ngan Tek Hoat dan agaknya dia sengaja mendemonstrasikannya di depan orang bertopeng itu yang memandang dengan sikap tenang saja. Setelah belenggunya dilepaskan dia bangkit berdiri, tinggi dan tegap.

“Sekarang kau setelah menjadi pem-bantuku harus memberitahukan namamu,” Ceng Ceng berkata.

Orang itu menghela napas panjang. “Setelah Ji-wi (Anda Berdua) tahu bahwa aku bertopeng, maka biarlah aku dinama-kan Topeng Setan.”

Ceng Ceng bertepuk tangan gembira. “Bagus! Dua orang pembantuku hebat julukannya, yang seorang Si Jari Maut, dan seorang lagi Si Topeng Setan! Se-karang mari kita keluar untuk meng-umumkan pengangkatan Topeng Setan se-bagai pembantuku ke dua, dan kita mulai mengatur anak buah kita agar tidak lagi terjadi bentrok diantara rekan segolong-an.”

Tek Hoat dan Topeng Setan mengang-guk. Ceng Ceng bergegas keluar gudang itu dan kesempatan ini dipergunakan oleh Tek Hoat untuk berbisik kepada laki-laki tinggi besar itu, “Awas, engkau men-curigakan. Sekali waktu akan kupatahkan batang lehermu seperti aku mematahkan belenggu tadi.”

Topeng Setan menoleh kepada pemuda tampan itu dan tidak menjawab apa-apa kecuali memungut bekas belenggu dari atas lantai, kemudian dengan amat mudahnya jari tangannya mematah-matahkan rantai itu semudah yang dilakukan oleh Tek Hoat tadi!

“Tak perlu curiga, aku hanya ingin melindunginya, Sobat!” Si Topeng Setan berkata pula, berbisik.

Tek Hoat terkejut dan mengertilah dia bahwa Topeng Setan tadi agaknya memang sengaja membiarkan dirinya tertawan. Buktinya, kalau dia menghen-daki, tentu dia sudah dapat membebaskan dirinya dari belenggu itu dengan amat mudah! Makin tertariklah dia dan diam-diam dia mengharapkan untuk dapat me-narik tenaga yang amat kuat ini untuk membantu gerakan Pangeran Liong Bin Ong.

Yang merasa amat bergembira adalah Ceng Ceng. Dia sampai luka akan ke-sengsaraan hatinya melihat betapa dia kini telah menjadi seorang “beng-cu”, me-ngepalai ratusan orang-orang lihai, bah-kan mempunyai dua orang pembantu dan pelindung yang amat tinggi kepandaian-nya. Kini dia merasa yakin bahwa tentu dia akan berhasil mencari musuh besar-nya, pemuda laknat yang telah memperkosanya! Di samping itu, dia akan me-nuntun para kaum sesat itu agar tidak membantu para pemberontak, sebaliknya malah menentang pemberontak. Sedang-kan Tek Hoat, yang dia tahu adalah anak buah pangeran pemberontak, setelah men-jadi pembantunya akan dibujuknya agar dapat insyaf dan kembali ke jalan benar. Betapapun juga, pemuda inilah sebetulnya yang menjadi orang pertama, laki-laki pertama yang pernah menggerakkan pe-rasaan mesra, kagum dan cinta di dalam hatinya, yang kemudian berubah menjadi benci karena pemuda yang dikagumi ini ternyata adalah kaki tangan pemberon-tak. Pula, setelah mendengar pengakuan Tek Hoat akan cinta kasihnya kepada Syanti Dewi, lenyaplah perasaan mesra di hati-nya terhadap Tek Hoat. Namun andaikata pemuda ini dapat insyaf dan kembali ke jalan benar, dia akan senang sekali me-lihat kakak angkatnya itu berjodoh de-ngan Ang Tek Hoat. Jauh lebih baik daripada menjadi isteri seorang pangeran tua di kota raja!

Kita tinggalkan dulu Ceng Ceng de-ngan pengalamannya yang baru sebagai seorang beng-cu atau ketua dari kaum sesat itu, dan mari kita mengikuti perjalanan kakak beradik dari Pulau Es, yaitu Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu merencanakan hendak mengawal Jen-deral Kao Liang kembali ke utara ketika pada malam hari itu muncul putera jen-deral itu yang telah hilang dan disangka mati belasan tahun yang lalu, yaitu Kok Cu, yang kemudian pada malam

hari itu juga pergi lagi meninggalkan rumah orang tuanya dengan alasan bahwa dia harus menunaikan dulu tugas yang diperintah-kan gurunya.

Peristiwa hebat perjumpaannya dengan Ceng Ceng yang dianggap telah mati dan bayangan gadis itu dianggap rohnya, ke-mudian disusul dengan munculnya Kok Cu yang disangka sudah mati, mengguncang-kan hati Jenderal Kao dan keluarganya. Akan tetapi demi tugasnya, jenderal yang perkasa ini sudah bersiap-siap untuk berangkat bersama Kian Lee dan Kian Bu, dengan diam-diam akan kembali ke utara.

Akan tetapi, baru saja mereka bersiap untuk berangkat naik kuda bertiga, tiba-tiba terdengar suara halus, “Kao-goan-swe, berhenti dulu....” Dan berkelebatlah bayangan orang. Ternyata yang datang adalah Puteri Milana sendiri!

Tentu saja Jenderal Kao, Kian Lee dan Kian Bu terkejut dan terheran-heran. Akan tetapi tanpa banyak cakap Jenderal Kao mengajak Puteri Milana dan dua orang adiknya itu masuk ruangan dan tidak mengijinkan anak isterinya ikut masuk, karena dia menduga bahwa kedatangan Puteri Milana tentulah mem-bawa hal yang amat penting. Dan me-mang benarlah demikian!

Begitu dipersilakan duduk, puteri yang wajahnya agak tegang biarpun sikapnya masih tenang itu berkata lirih, “Jenderal, saatnya telah tiba bagi kita untuk meng-ambil tindakan secara terang-terangan.”

Jenderal Kao Liang mengerutkan alis-nya. “Paduka maksudkan....?”

“Baru saja seorang penyelidikku da-tang malam-malam melaporkan bahwa Panglima Kim Bouw Sin yang kautawan itu telah dibebaskan kaki tangannya, bah-kan telah menyusun kekuatan dari para pasukannya dan kini berpusat di Teng-bun, sudah siap untuk menyerbu ke selatan!”

“Si keparat!” Jenderal itu mengepal tinjunya dengan marah sekali. “Semua ini diatur dari sini, dan kita harus menum-pas biang keladinya!”

“Sabarlah, Goanswe. Tugas kita ha-nyalah menumpas para pemberontak yang sudah terang-terangan memberontak se-perti Panglima Kim Bouw Sin. Adapun para penggerak atau penganutnya seka-rang masih bermain di belakang layar, amat sukar bagiku untuk bertindak tanpa adanya bukti-bukti yang kuat. Kedudukan mereka kuat. Sekarang, paling perlu kita harus bergerak ke utara. Biarlah kedua orang adikku ini lebih dulu menyelidiki ke sana dan sedapat mungkin menyela-matkan Syanti Dewi yang berada di ben-tengmu. Mudah-mudahan saja dia tidak terjatuh ke tangan pemberontak! Sedang-kan engkau dan aku sendiri mengatur pa-sukan dari sini setelah kita besok meng-hadap Kaisar untuk melaporkan gerakan pemberontak Kim Bouw Sin itu. Akan tetapi hati-hatilah, jangan keliru bicara menyebut nama dua orang pangeran tua. Hal itu akan membikin marah Kaisar yang masih percaya kepada mereka se-bagai adik-adiknya.”

Jenderal Kao mengangguk-angguk. Memang kemarahannya disebabkan oleh dua hal. Pertama-tama tentu saja karena dia ditipu, orang menggunakan Kaisar untuk memanggilnya keluar dari benteng dan biarpun pihak pemberontak gagal membunuhnya di tengah jalan, mereka telah berhasil membebaskan Kim Bouw Sin yang tentu saja akan menarik sebanyak mungkin pasukan dibawah pimpin-annya! Hal kedua yang membuat dia marah saking cemasnya adalah nasib Syanti Dewi yang ditinggalkan sendirian di dalam benteng!

Kian Lee dan Kian Bu berangkat me-ninggalkan kota raja setelah menerima pesan dari Puteri Milana dan Jenderal Kao. Mereka diberi tanda-tanda pengenal sebagai pembantu Jenderal Kao dan pembantu Puteri Milana agar tidak meng-alami kesulitan di dalam perjalanan, karena dalam keadaan kacau dan gawat itu, perjalanan ke utara tentu amat su-kar dan terdapat banyak rintangan ber-bahaya.

Dua orang pemuda Pulau Es ini me-lakukan perjalanan dengan terpaksa. Se-betulnya mereka tidak tahu apa-apa ten-tang pertentangan antara kerajaan dan pemberontak itu, dan hal itu pun tidak menarik hati mereka. Semenjak kecil mereka berada di Pulau Es dan tidak pernah mendengar atau tahu akan keada-an pemerintahan, maka kekacauan yang terjadi ini hanya menjemukan hati me-reka. Akan tetapi, karena ada kakak mereka, Puteri Milana yang langsung ter-sangkut, mereka melakukan tugas itu sebagai perintah kakak mereka dan hal ini tentu saja menyenangkan hati mereka karena mereka merasa berguna bagi ka-kak mereka itu. Selain itu, juga sebagai dua orang muda remaja, mereka masih haus akan pengalaman.

Di sepanjang perjalanan yang mereka lakukan dengan cepat itu, di setiap dusun dan kota, Kian Lee selalu mengajak adik-nya untuk berputar kota lebih dulu, dan biarpun Kian Bu diam-diam maklum bah-wa kakaknya ini mencari seseorang atau setidaknya menyelidiki seseorang, dan se-seorang itu pun telah dia ketahui siapa.

Karena mereka mendapat tugas untuk menyelamatkan Syanti Dewi yang oleh Jenderal Kao ditinggalkan di dalam ben-tengnya, maka dua orang kakak beradik itu langsung menuju ke kota benteng itu dan ketika mereka tiba di kota itu, kota yang dikelilingi benteng amat kuatnya, mereka mendengar berita yang amat mengejutkan hati. Mereka berdua ber-campur dengan rakyat yang menjadi pa-nik, pengungsi-pengungsi yang kebingung-an, ada yang mengungsi keluar dari kota, akan tetapi ada pula yang malah mencari perlindungan di kota itu sehingga keada-an kota itu ramai sekali dengan para pengungsi yang hilir mudik. Tampak ten-tara berseliweran di setiap tempat dan suasana tegang terasa di dalam kota itu.

Ternyata kota benteng itu telah ter-jatuh ke tangan kaum pemberontak! Se-telah Jenderal Kao pergi ke kota raja, beberapa malam kemudian timbul keri-butan di dalam benteng. Panglima Kim Bouw Sin dilepaskan orang-orang lihai dari penjara, kemudian panglima itu menggunakan pengaruhnya untuk menguasai pimpinan. Para panglima dan perwira yang menentangnya dibunuh karena pada malam hari itu juga banyak muncul orang-orang pandai di kota itu, juga pa-sukan istimewa dari kaum pemberontak tahu-tahu telah memasuki kota. Gegerlah keadaan di situ. Pasukan yang masih se-tia kepada Jenderal Kao atau kepada ke-rajaan tentu saja tidak sudi dikuasai pemberontak, akan tetapi karena Jenderal Kao tidak ada dan para penglima dan perwira yang masih setia telah dibunuh, yang masih hidup telah menakluk kepada pemberontak, maka pasukan-pasukan itu kehilangan pegangan dan mereka lalu melarikan diri keluar dari benteng, lari ke selatan! Mereka tidak mampu meng-adakan perlawanan tanpa ada yang memimpin mereka. Lebih dari tiga perem-pat jumlah pasukan yang berada di ben-teng itu melarikan diri, tersebar tidak karuan di daerah selatan dari benteng itu.

Berita ini tidak begitu diperhatikan oleh Kian Lee dan Kian Bu, akan tetapi mereka terkejut sekali ketika mendapat keterangan bahwa Puteri Syanti Dewi yang berada di benteng itu telah lenyap tanpa ada yang tahu ke mana! Bahkan tidak ada yang tahu bahwa puteri itu adalah Syanti Dewi, hanya kedua orang kakak beradik ini mendengar bahwa Jen-deral Kao mempunyai seorang anak ang-kat atau anak keponakan perempuan yang berada di benteng itu dan yang ternyata lenyap tanpa ada yang tahu ketika ter-jadi kerlbutan di benteng itu.

“Wah, celaka, kita harus mencarinya, Lee-ko!”

“Hemm, mencari ke mana? Kita tidak tahu dia lari atau dilarikan ke mana.”

“Jangan-jangan dia terjatuh ke tangan pemberontak! Bagaimana kalau kita me-nyerbu ke benteng dan mencarinya di sana?”

“Terlampau berbahaya, Bu-te. Penja-gaan tentu ketat sekali. Pula, mengingat akan cerita Jenderal Kao, andaikata Puteri Syanti Dewi terjatuh ke tangan pemberotak sekalipun, agaknya dia tidak akan diganggunya, bahkan mungkin dian-tarkan kepada Pangeran Liong Khi Ong, calon suaminya. Dan kita sudah menyelidiki cukup teliti, baik dari pihak yang pro pemberontak maupun yang anti, me-reka menceritakan berita yang sama bahwa puteri itu lenyap di dalam keributan.”

“Habis, apa yang harus kita perbuat sekarang?”

“Tidak ada lain jalan, kita kembali ke kota raja dan di sepanjang perjalanan kita harus memasang mata dan telinga, mencari-cari barangkali puteri itu melarikan diri bersama para pengungsi. An-daikata tidak berhasil, kita kembali dan melapor kepada Enci Milana dan Jenderal Kao tentang keadaan di benteng ini.”

“Akan tetapi aku masih menduga bahwa agaknya Sang Puteri ditawan oleh pemberontak. Menurut penuturan Enci Milana, Panglima Kim yang memberontak itu kini bermarkas di kota Teng-bun, se-baiknya kalau kita mengambil jalan me-lalui pusat pemberontak itu, sambil men-cari-cari.”

“Baiklah, Bu-te.”

“Lee-ko, sudah jelas bahwa aku akan mencari Puteri Syanti Dewi untuk me-menuhi perintah Enci Milana, akan tetapi agaknya yang kaucari adalah puteri lain lagi, bukan Syanti Dewi.”

“Hemmm, maksudmu....?”

“Engkau mencari adiknya, Candra Dewi atau Lu Ceng!”

Wajah Suma Kian Lee menjadi merah. “Bu-te! Sekarang bukan waktunya main-main!”

Melihat kakaknya marah, Kian Bu tidak berani menggoda lebih lanjut lagi dan keduanya lalu keluar dari kota ben-teng itu dengan aman karena mereka mencampurkan diri di antara rombongan para pengungsi. Hanya mereka yang ma-suk kota itu yang digeledah oleh para penjaga pemberontak, yang keluar dari situ hanya diawasi saja penuh perhatian.

http://id-ebook.blogspot.com/

Kota Teng-bun yang dimaksudkan se-bagai pusat atau markas besar para pem-berontak itu terletak agak ke barat, me-rupakan kota yang dikelilingi tembok benteng kokoh kuat dan terletak di le-reng bukit, dikelilingi perbukitan sehingga merupakan tempat yang sukar untuk diserbu dari luar. Karena mereka ingin menyelidiki tempat ini kalau-kalau Syanti Dewi dibawa oleh pemberontak ke tem-pat itu, kedua kakak beradik ini membelok ke barat. Perjalanan menjadi sunyi karena arus pengungsi semua menuju terus ke selatan atau ke utara dan timur, tidak ada yang ke barat karena semua orang menjauhi Teng-bun yang sewaktu-waktu tentu akan menjadi medan perang.

Pada suatu hari mereka tiba di se-buah dusun yang kelihatan aman dan tenteram, masih agak jauh dari Teng-bun. Di luar dusun itu terdapat perkemahan tentara, yaitu pasukan yang masih setia kepada kerajaan, dipimpin oleh seorang panglima bawahan Jernderal Kao yang mempertahankan atau menjaga daerah itu sebagai daerah terdepan di sebelah barat, bahkan paling depan atau paling dekat dengan Teng-bun, pusat pemberontak. Panglima Thio Luk Cong itulah yang mengutus penyelidik Puteri Milana untuk cepat pergi ke kota raja melapor kepada Puteri Milana tentang gerakan pembe-rontak yang menguasai benteng dan yang kini berpusat di Teng-bun itu. Dia sendiri bersama pasukannya lalu menetap di luar dusun Ang-kiok-teng itu untuk berjaga-jaga sambil menanti bala bantuan yang pasti akan datang dari kota raja.

Ketika Kian Lee dan Kian Bu mema-suki dusun itu, penduduk dusun kelihatan tenang-tenang saja karena memang pa-sukan Panglima Thio melakukan penjaga-an yang ketat dan menjaga keamanan dengan baik. Juga jumlah pasukan makin bertambah saja karena banyak pula di antara anggauta pasukan dari benteng Jenderal Kao yang melarikan diri, tiba di tempat itu dan segera menggabungkan diri dengan pasukan Panglima Thio Luk Cong.

“Aku lelah sekali, Lee-ko. Mari kita beristirahat dulu di rumah penginapan.”

Kian Lee menyetujui permintaan adik-nya. Memang mereka telah melakukan perjalanan jauh yang tidak berhenti, dan tadipun begitu memasuki dusun, Kian Lee sudah lantas melakukan kebiasaannya berputar dusun untuk mencari.... Lu Ceng, karena benar seperti yang pernah dikata-kan Kian Bu, pemuda ini lebih mementingkan mencari Lu Ceng daripada men-cari Syanti Dewi!

Rumah penginapan di dusun itu ko-song karena memang tidak ada pengun-jung datang di dusun itu. Dengan mudah mereka memperoleh sebuah kamar. Kian Lee duduk di bangku dan Kian Bu segera merebahkan diri di atas pembaringan sambil memijit-mijit pahanya yang terasa lelah sekali.

Pelayan penginapan itu masuk membawa teh panas untuk tamu baru ini, membungkuk hormat sambil meletakkan poci dan cawan di atas meja. Melihat Kian Bu rebah memijit-mijit pahanya, dengan ramah dia bertanya, “Engkau lelah sekali, Kongcu?”

“Wah, kakiku lelah sekali....” Kian Bu menjawab, tertarik oleh keramahan pela-yan itu, tidak mempedulikan pandang mata kakaknya yang penuh curiga.

“Kebetulan sekali, di dekat sini ter-dapat seorang ahli pijat yang pandai, Kongcu. Dia seorang yang buta matanya, akan tetapi setiap jari tangannya ber-mata dan dapat mencari semua kelelahan Kongcu dan mengusirnya.”

Kian Bu tertawa. “Begitukah? Coba panggil dia ke sini dan suruh dia meng-usir kelelahan kakiku ini!”

“Baik, baik, Kongcu, kautunggu seben-tar.” Bergegas pelayan itu pergi dari kamar itu.

http://id-ebook.blogspot.com/

Setelah pelayan itu pergi, Kian Lee menegur adiknya, “Bu-te, engkau ini ada-ada saja! Aku melihat sikap pelayan itu amat mencurigakan seolah-olah dia terlalu memperhatikan kita.”

“Aihh, Lee-ko, aku memang lelah se-kali, kalau memang betul tukang pijat itu pandai, apa sih salahnya kalau dia menghilangkan kelelahanku? Dan pelayan itu adalah seorang yang ramah, agaknya girang dia karena akhirnya rumah pengi-napan yang sunyi dan kosong ini mem-peroleh tamu juga.”

Tak lama kemudian pelayan itu sam-bil tersenyum-senyum datang lagi mema-suki kamar menuntun seorang kakek buta yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih. “Kongcu mana yangg merasa lelah kakinya?” Kakek itu bertanya de-ngan suaranya yang lemah dan agak gemetar.

Pelayan itu menuntunnya mendekati pembaringan Kian Bu. “Inilah Kongcu yang ingin kaupijat kakinya, Lo-sam!” kata Si Pelayan.

Kakek buta itu menjulurkan tangan meraba-raba. Takut kalau kakek itu me-raba yang bukan-bukan, Kian Bu lalu menangkap tangan itu dan mendekatkannya ke arah kakinya sambil berkata, “Di sini kakiku, Lopek.”

Kakek itu meraba-raba kaki Kian Bu, melepaskan tongkatnya ke atas lantai sambil berkata, “Hemm...., hemmm.... kasihan kedua kakimu, Kongcu. Tentu sedikitnya telah lima hari dipergunakan untuk berjalan kaki terus-menerus siang malam. Otot-ototnya sampai menegang dan keras begini.”

Mulailah dia memijit-mijit kaki Kian Bu dan pemuda ini harus mengaku bahwa tukang pijit itu amat pandai memijit. Jari-jari yang berkulit halus itu dengan lembutnya memijit-mijit dan meraba-raba tepat pada otot-otot besar sehingga mengendurkan otot-otot yang tegang dan melancarkan kembali jalan darah. Juga terasa enak menyenangkan. Tidak terlalu dilebih-lebihkan ucapan pelayan tadi. Tukang pijat ini benar pandai, biarpun matanya buta namun jari-jari tangannya seperti mempunyai mata yang dapat mencari otot-otot kakinya.

“Lee-ko, sebaiknya engkau juga me-nyuruh dia memijit kakimu. Enak dan dapat melenyapkan lelah,” Kian Bu ber-kata.

“Ah, aku tidak begitu lelah, Bu-te. Dipakai beristirahat sebentar saja pun akan pulih,” jawab kakaknya.

Tiba-tiba pintu kamar diketuk orang dan ternyata Si Pelayan tadi yang ma-suk, diiringkan oleh seorang tentara ber-pangkat perwira yang usianya sudah tiga puluh tahun lebih, berkumis pendek dan berwajah ramah.

“Maafkan kalau saya mengganggu, Ji-wi Kongcu. Ciangkun ini datang diutus oleh panglima untuk memanggil tukang pijit!”

“Ah, bagaimana ini? Aku belum se-lesai dipijit!” Suma Kian Bu berseru.

“Tidak mengapa, saya bisa menanti sebentar sampai engkau selesai dipijit, orang muda. Komandan kami bukan se-orang yang keras, dan tentu beliau suka menunggu, apalagi karena sekarang beliau sedang menjamu dua orang tamu yang agaknya merupakan tamu agung yang amat penting.”

Kian Lee menjadi tertarik. Dalam suasana seperti sekarang ini, setiap pe-ristiwa mengenai komandan pasukan yang menerima tamu merupakan hal yang pen-ting.

“Siapakah tamu-tamu agung, itu, Ciang-kun?”

Perwira itu agaknya senang bercerita. Dia duduk di atas bangku dan menerima suguhan teh panas dari pelayan, minum tehnya lalu berkata, “Kami semua tidak mengenal siapa adanya dua orang itu. Yang seorang laki-laki setengah tua, pa-kaiannya biasa saja seperti seorang petani sederhana, akan tetapi orang ke dua adalah seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Biarpun pakaian gadis itu pun sederhana, akan tetapi kecantikannya sungguh sukar dicari bandingannya....”

“Berapa kira-kira usia gadis itu dan bagaimana perawakannya?” Tiba-tiba Kian Lee bertanya, otomatis dia tertarik sekali dan membayangkan Ceng Ceng.

“Ah, tentu tidak akan lebih dari tujuh belas tahun, akan tetapi sikap dan sinar matanya seperti seorang wanita yang- sudah matang dan dewasa, bentuk tubuh-nya ramping, air mukanya angkuh dan agung, pendiam....”

Jantung di dalam dada Kian Lee ber-debar. Tentu Lu Ceng gadis itu! Kian Bu juga menduga demikian dan diam-diam dia melirik kepada kakaknya.

“Apakah komandanmu suka pijit, Ciangkun?” tanya Kian Lee.

“Sebetulnya tidak, akan tetapi beliau mendengar berita dari anak buah bahwa di dusun ini kedatangan seorang tukang pijit yang pandai. Beliau tertarik dan menyuruh saya datang menjemputnya.”

Kian Bu sejak tadi diam saja, lalu berkata kepada tukang pijit itu, “Sudah cukup, Lopek. Kau kuharap menanti di luar, aku hendak bicara penting dengan Ciangkun ini.”

Kian Bu berteriak memanggil pelayan tanpa memberi kesempatan kepada Kian Lee yang memandangnya dengan heran itu untuk mengeluarkan suara, kemudian minta kepada pelayan untuk mengantar tukang pijit itu keluar dan menanti mereka di sana. Setelah pelayan dan tukang pijit itu keluar, baru dia berkata kepada perwira itu, “Ciangkun, terpaksa aku me-nyuruhnya keluar karena apa yang akan kukatakan ini tidak enak untuk dia. Beri-ta bahwa dia pandai memijat itu bohong sama sekali. Pijitannya tidak enak, dia tidak tahu tentang otot-otot dan orang yang kelelahan kalau dipijit olehnya akan menjadi makin lelah. Komandanmu akan marah kalau dipijat oleh dia.”

“Kalau begitu, kenapa engkau mem-biarkan dirimu dipijit olehnya, orang muda?”

Kian Bu tertawa. “Engkau tidak me-ngerti, Ciangkun. Ketahuilah bahwa kami berdua kakak dan adik adalah keturunan tukang pijit yang amat pandai, bahkan kakek kami dahulu biasa memijiti Kaisar dan keluarganya! Sebagai ahli-ahli pijat, ketika kami tadi mendengar bahwa di sini terdapat seorang tukang pijat pandai, tentu saja kami tertarik dan ingin meng-ujinya. Kiranya dia hanya tukang pijit yang ngawur saja. Orang seperti itu hen-dak kausuruh memijati komandanmu? Ah, engkau akan mendapat marah, Ciangkun.”

Perwira itu memandang dengan curiga dan tidak percaya. “Dia sudah tua, dan lagi buta, sudah pantas kalau menjadi tukang pijat yang pandai. Akan tetapi kalian? Orang-orang muda begini.... mana bisa memijat....?”

“Ha-ha, ucapan seperti itu, keheranan itu sudah sering sekali kami dengar, dan orang tidak akan percaya sebelum mem-buktikannya sendiri. Nah, sebaiknya kau-coba sendiri, Ciangkun. Kami tidak mem-bohongimu, ke sinilah, biar kaurasakan pijatan ajaib dari tanganku.”

Dengan pandang mata masih tidak percaya perwira itu tersenyum mengham-piri lalu duduk di atas pembaringan Kian Bu. Pemuda itu lalu mulai memijati kedua pundak dan tengkuknya. Tentu saja diam-diam dia mengerahkan sedikit tena-ga Hwi-yang Sin-kang sehingga perwira itu merasa betapa hawa yang hangat mendatangkan nikmat menyelusuri tubuh-nya, dan betapa jari-jari tangan pemuda itu dengan amat tepat menyentuh otot-ototnya sehingga sebentar saja dia terasa keenakan, tubuhnya terasa nyaman dan kantuk mulai menyerangnya, membuat matanya meram melek!

“Nah, bagaimana rasanya, Ciangkun?” Kian Bu bertanya dan menghentikan pi-jatannya.

Perwira itu terbangun dari keadaan setengah pulas dan terkejut. “Aih, benar hebat sekali engkau, orang muda. Pijat-anmu amat hebat dan luar biasa sekali, terasa oleh seluruh tubuh, menghilangkan capai dan membuat aku mengantuk. Dan saudaramu ini pun mahir?”

“Kakakku ini malah lebih pandai dari-pada aku, Ciangkun. Kalau engkau suka mengajak kami berdua ke sana, tentu komandanmu akan puas sekali dan me-mujimu.”

Tiba-tiba sikap perwira itu berubah. Pandang matanya tajam menyelidik ke-tika dia bertanya, “Orang muda, kenapa engkau ingin sekali ikut dengan aku ke perkemahan kami?”

Sebetulnya, kalau mereka berdua memperlihatkan surat kuasa dari Jenderal Kao dan Puteri Milana, tentu perwira itu segera akan tunduk dan taat. Akan tetapi mereka tidak ingin sembarang orang me-ngenal

bahwa mereka adalah orang-orang kepercayaan Jenderal Kao atau Puteri Milana, dan kalau tidak perlu sekali, me-reka tidak akan sembarangan memper-kenalkan diri.

“Ciangkun, harap kau tidak mencuri-gai kami kakak dan adik,” tiba-tiba Kian Lee yang mengerti akan maksud adiknya agar mereka dapat dibawa ke perkemah-an untuk melihat apakah dara yang di-ceritakan tadi benar-benar Ceng Ceng atau bukan, segera berkata meyakinkan, “Sesungguhnya biarpun kami adalah ahli-ahli pijat, kami tidak mempergunakan kepandaian kami untuk mencari uang. Akan tetapi.... terus terang saja, kami telah kehabisan. Kami meninggalkan kota benteng Khi-ciang yang geger, pergi de-ngan tergesa-gesa meninggalkan semua milik kami, hanya membekal uang dan pakaian seadanya. Akan tetapi di tengah jalan, kami kehabisan uang. Tadi men-dengar bahwa komandan Ciangkun suka dipijit, adikku menawarkan diri karena tentu komandanmu suka membayar mahal, dan belum para perwira yang membiarkan kami memijatnya, tentu akan dapat kami mengumpulkan sedikit uang untuk bekal perjalanan.”

Perwira itu mengangguk-angguk. “Ba-iklah, memang sudah kubuktikan sendiri kemampuanmu memijat. Akan tetapi, tukang pijit buta itu pun harus kubawa agar jangan aku mendapat marah dari komandan.”

Maka berangkatiah perwira itu bersama Kian Lee, Kian Bu, tukang pijit buta yang digandeng oleh pelayan. Karena rumah penginapan itu sepi, Si Pelayan boleh mengantarkan si tukang pijat buta untuk nanti sekedar mendapat persen, karena memang Si Buta itu harus ada pengantarnya.

Demikianlah, dengan amat mudahnya mereka memasuki benteng perkemahan pasukan yang dipimpin oleh komandan Panglima Thio Luk Cong itu. Akan tetapi ternyata penjagaan dilakukan amat ketat dan tidak mudahlah bagi kedua orang kakak beradik itu dapat bertemu dengan dara yang diceritakan tadi. Bahkan tidak mudah pula bagi mereka untuk dapat bertemu dan memijat panglima yang masih bercakap-cakap di kamar tamu dengan dua orang tamu agungnya. Sambil menanti keluarnya Sang Panglima, me-reka itu diuji dulu oleh para perwira tinggi yang menaruh curiga.

Diam-diam Kian Bu merasa mendong-kol. Dia ingin agar mereka segera dapat bertemu dengan komandan dan terutama sekali dengan dua orang tamu, orang se-tengah tua dan dara yang diceritakan tadi. Dia tahu bahwa betapa kakaknya sudah panas dingin membayangkan bahwa gadis itu tentulah gadis yang dicarinya, karena selain Lu Ceng siapa yang memiliki kecantikan demikian hebat dan diterima sebagai tamu agung oleh seorang pangli-ma? Akan tetapi para perwira tinggi yang menyambut mereka demikian bercuriga, maka dia lalu mendemonstrasikan kepandaiannya memijit! Seorang perwira dipijit-nya, dan tiga kali raba saja dia telah memijit dengan tepat dan perwira itu pun tidur pulas!

Hal ini mengherankan banyak perwira. Beberapa orang maju lagi dan kini Kian Lee terpaksa mengikuti jejak adiknya. Beberapa kali dua orang kakak beradik ini memijit para perwira dan sebentar saja mereka sudah tidur nyenyak di atas kursi!

Seorang perwira tinggi bertubuh kurus memasuki ruangan yang ramai oleh gelak tawa para perwira ini. Dia adalah wakil panglima, bernama Louw Kit Siang, seorang ahli lwee-keh yang tentu saja men-jadi curiga menyaksikan sepak-terjang dua orang “tukang pijat” muda itu. Cepat dia melangkah maju dan berkata kepada Kian Bu, “Hemm, semuda ini sudah me-miliki kepandaian memijat yang luar biasa! Coba engkau memijati tubuhku yang capai-capai!”

Melihat wakil panglima sendiri maju, semua perwira menjadi gembira dan ingin menyakaikan wakil panglima itu pun ke-pulasan di kursi. Louw Kit Siang duduk di atas kursi itu dan mengulurkan lengan kanannya. “Nah, kaupijitlah lengan kanan-ku ini.”

Lengan itu kurus tinggal tulang dan kulitnya saja. Kian Bu cepat duduk ber-hadapan dengan wakil panglima itu dan memegang lengannya. Dia makin men-dongkol. Mengapa Sang Panglima dan dua orang tamunya belum juga muncul? Me-lihat Si Kurus yang menantang ini, tahu-lah dia bahwa Si Kurus ini memiliki sedikit kepandaian maka dia cepat me-ngerahkan tenaganya. Tepat seperti diduganya, dari dengan wakil panglima itu keluar getaran tenaga lwee-kang yang cukup kuat, yang seolah-olah hendak me-lawan dan menahan saluran Hwi-yang Sin-kang yang hangat dari telapak ta-ngannya. Louw Kit Siang terkejut bukan main ketika dia merasa betapa dari jari tangan pemuda itu keluar hawa yang amat hangat dan kuat, yang menerobos memasuki tubuhnya melalui lengannya. Dia mengerahkan tenaganya menangkis dan melawan, namun sukar untuk mem-bendung tenaga yang hangat itu.

Mereka bersitegang dan berkutetan tanpa diketahui orang lain kecuali Kian Lee yang memandang penuh perhatian. Akan tetapi, akhirnya Louw Kit Siang kalah juga. Biarpun memakan waktu tiga empat kali

lebihlama daripada para per-wira yang telah tertidur, akhirnya dia menguap dan tertidur pulas di atas kursi-nya, diiringi suara ketawa para bawahan-nya!

Akan tetapi, hanya sebentar saja wakil panglima itu tertidur. Tiba-tiba dia sudah terbangun lagi dan cepat dia me-loncat sambil mencabut pedangnya dan berteriak, “Tangkap mereka! Dua orang ini mencurigakan, siapa tahu mereka adalah mata-mata musuh!”

Semua perwira cepat mencabut senjata dan mengurung, sambil membangunkan mereka yang tadi tertidur pulas sehingga merasa gelagapan dan panik, akan tetapi cepat mereka itu mencabut senjata pula dan ikut mengepung. Kian Lee dan Kian Bu tenang-tenang saja, karena memang inilah yang dikehendaki Kian Bu yang sudah tidak sabar lagi, menimbulkan ke-gemparan untuk memancing keluarnya Sang Panglima dan terutama dara itu!

“Menyerahlah kalian untuk kami tangkap!” Panglima Louw Kit Siang memben-tak.

“Kami hanya mau menyerah kepada Panglima sendiri!” Kian Bu menjawab.

“Aku sudah berada di sini!” Tiba-tiba terdengar suara dan muncullah seorang panglima bertubuh kurus tinggi dan ber-jenggot pendek, wajahnya gagah dan keras, diikuti oleh seorang laki-laki se-tengah tua dan seorang dara yang cantik jelita.

Semua perwira segera mundur ketika melihat komandan mereka keluar. Tentu saja di depan komandan mereka, para perwira ini tidak berani berbuat sembro-no dan hanya menanti perintah.

“Orang muda, siapakah kalian? Dan perlu apa kalian hendak bertemu dengan aku?” Panglima Thio Luk Cong bertanya dan suaranya menggeledek penuh wibawa.

Akan tetapi Kian Lee dan Kian Bu tidak menjawab, hanya memandang ke-pada dara itu dengan mata terbelalak, terpesona. Kian Lee memandang dengan penuh kekecewaan karena biarpun ada persamaan antara dara ini dengan Ceng Ceng, namun wajahnya berbeda sekali. Jelas bahwa dara itu bukanlah Ceng Ceng yang dicari dan diharapkannya akan dapat dia jumpai di dalam benteng per-kemahan ini. Sedangkan Kian Bu juga memandang dengan terbelalak karena pe-muda ini benar-benar terpesona oleh ke-cantikan dara itu. Pandang matanya se-perti melekat pada wajah itu, sukar un-tuk dialihkan dan jantungnya berdebar keras, hatinya jungkir balik karena se-lama hidupnya di antara sekian banyak-nya dara cantik jelita yang dijumpainya, belum pernah dia melihat seorang dara secantik ini! Seperti bidadari dari ka-hyangan yang baru saja turun dari langit! Biarpun berbeda dasarnya, namun kakak beradik ini tidak mendengar pertanyaan menggeledek dari panglima itu dan tanpa menoleh mereka terus memandang dara itu yang agaknya merasa betapa dua orang pemuda tampan itu memandang kepadanya maka dia lalu menundukkan mukanya dengan alis berkerut dan kedua pipi kemerahan.

“Hei, Thio-ciangkun telah bertanya kepada kalian!” Louw Kit Siang mem-bentak marah.

“Oh, maaf....” Kian Lee berkata sambil menyentuh lengan adiknya yang masih terlongong memandang dara itu. “Maaf, Tai-ciangkun. Kami berdua kakak beradik adalah tukang-tukang pijit yang diundang ke sini, akan tetapi entah mengapa, se-telah memijiti banyak perwira, kami hendak ditangkap.”

“Tai-ciangkun, mereka bukan tukang-tukang pijit sembarangan. Mereka me-miliki kepandaian tinggi dan tentu me-reka adalah mata-mata!”

“Ihh, orang yang ketakutan selalu mencurigai siapa saja!” Kian Bu berkata sambil melirak-lirik ke arah dara yang masih menundukkan mukanya itu.

“Begitukah?” Panglima Thio mem-bentak. “Hemm, hendak kucoba sendiri. Orang muda, cobalah engkau memijiti lenganku!”

“Boleh kalau Tai-ciangkun menghen-dakinya,” Kian Bu berkata tenang. “Sila-kan duduk di sini.” Dia menunjuk ke arah bangku di dekat meja dan sengaja dia duduk menghadapi ke arah dara itu agar selalu dapat memandangnya!

Akan tetapi sebelum panglima itu melangkah maju, orang setengah tua yang menjadi tamunya dan yang tadi berdiri dengan tenang di belakang dara jelita itu, melangkah maju dan berkata halus, “Biarkanlah saya yang dipijitnya, Ciangkun, karena saya pun merasa agak lelah.” Dia lalu duduk di atas bangku de-kat

meja, menyingsingkan lengan bajunya, menaruh tangan kiri di atas meja dan mengulurkan lengan kanannya kepada Kian Bu sambil berkata, “Nah, kaupijitlah lenganku, orang muda yang baik.”

Melihat sikap orang setengah tua ini, diam-diam Kian Bu tidak berani berbuat sembarangan. Orang tua ini biarpun ke-lihatan amat sederhana dalam pakaian, sikap dan kata-katanya yang halus, na-mun ada sesuatu yang mengejutkan hati-nya terpancar dari sinar matanya. Dan dia pun sudah dapat menduga bahwa se-orang yang diterima sebagai seorang tamu agung oleh komandan itu, tentulah bukan orang sembarangan pula. Maka dia tidak berani main-main dan ingin memijit biasa saja, memijati otot-otot lengan itu agar orang ini merasa nyaman dan hilang kelelahannya.

Akan tetapi betapa kaget hati Kian Bu ketika dia mulai meraba dan menge-rahkan tenaga memijat lengan itu, tiba-tiba ada getaran keluar dari lengan itu, getaran yang disertai hawa sin-kang yang amat kuat! Panaslah hati Kian Bu. Hemm, kiranya orang ini memiliki juga kepandaian. Baiklah, kalau orang ini ingin mengadu sin-kang, dia tidak akan mun-dur! Apalagi, agaknya orang ini menga-wal dara itu, dan dia harus dapat me-mamerkan kepandaiannya agar menda-tangkan kesan kepada orang ini dan ter-utama bagi dara itu yang berdiri dengan muka agak khawatir menonton adu te-naga yang tidak nampak oleh orang iain itu.

Akan tetapi begitu Kian Bu mengerahkan tenaga sin-kangnya yang melalui jari-jari tangannya menekan lengan orang itu, pada saat yang sama orang itu pun mengerahkan sin-kang dan bertemulah dua tenaga dahsyat yang tidak tampak oleh mata. Dua tenaga panas dari Hwi-yang Sin-kang, yaitu tenaga inti api yang amat panas. Tenaga yang sama kuatnya dan sama pula panasnya! Kian Bu terke-jut dan orang itu pun kaget sekali!

Akan tetapi dasar Kian Bu seorang pemuda yang tidak mau kalah oleh orang lain, dia lupa bahwa dia berhadapan de-ngan seorang yang amat pandai, maka dia yang ingin mendemonstrasikan kepan-daiannya, biarpun tidak langsung dan melalui orang ini, kepada dara cantik jelita itu, cepat mengerahkan seluruh sin-kangnya dan merubah hawa sin-kang-nya. Kini dia mengeluarkan ilmu sin-kang yang khas dari Pulau Es, yaitu Swat-im Sin-kang (Tenaga Inti Salju)!

Kian Lee terkejut sekali. Melihat mu-ka dan sikap adiknya, dia sudah dapat mengerti bahwa adiknya itu mengeluar-kan ilmu simpanan mereka ini, maka dia makin terheran dan memandang orang laki-laki setengah tua yang nampaknya juga terkejut ketika merasakan perubahan pada jari-jari tangan pemuda yang memijiti lengannya. Hawa sin-kang yang amat dingin menggetar dengan dahsyat-nya melalui jari-jari tangan itu.

“Uhhh....!” Terdengar suara ini dari laki-laki setengah tua itu dan tiba-tiba wajah Kian Bu berubah saking kagetnya. Kiranya lawannya itu kini juga mengerahkan tenaga yang sama dinginnya! Te-naga mujijat dan dahsyat yang mampu menandingi Swat-im Sin-kang! Dan kedua tenaga itu kini saling dorong dan saling menindih, dan perlahan-lahan Kian Bu terdesak, mukanya makin pucat dan ma-tanya mulai mengantuk!

“Bu-te, agaknya Locianpwe ini terlalu kuat untukmu. Biar aku membantumu memijatnya!” Kian Lee yang mengikuti “pertandingan” itu, dapat melihat keada-an adiknya, maka timbul kekhawatirannya dan dia sudah mengulurkan tangannya untuk membantu.

“Cukuplah!” Laki-laki setengah tua itu mengerahkan tenaganya dan.... kedua tangan Kian Bu seperti ditolakkan oleh tenaga mujijat dan terlepas dari le-ngan orang itu yang segera bangkit ber-diri, berpaling kepada Panglima Thio Luk Cong sambil berkata, “Ciangkun, mari kita kembali ke kamar bersama kedua orang muda ini. Saya ingin bicara dengan mereka.”

Thio Luk Cong sendiri adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi, namun dia tidak tahu jelas apa yang telah ter-jadi, hanya menduga-duganya saja bahwa tamunya itu tentu telah menguji kepan-daian pemuda itu dan mendapatkan se-suatu yang amat penting. Maka dia mengangguk dan berkata kepada Kian Lee dan Kian Bu, “Orang-orang muda, silakan ikut bersama kami.”

Kian Lee dan Kian Bu mengangguk dan kini Kian Bu yang merasa girang se-kali, sungguhpun dia juga ikut merasa kecewa demi kakaknya yang melihat bahwa dara itu bukanlah gadis yang di-cari-carinya. Mereka berlima, Panglima Thio, laki-laki setengah tua, dara cantik jelita itu, Kian Lee dan Kian Bu, semua memasuki ruangan, diikuti pandang mata para perwira yang terheran-heran melihat sikap panglima komandan mereka.

Setelah mereka memasuki ruangan dan pintunya ditutup, laki-laki setengah tua itu langsung menghadapi Kian Lee dan Kian Bu sambil bertanya, suaranya sungguh-sungguh dan pandang matanya tajam penuh

selidik, “Nah, orang-orang muda yang baik, sekarang katakan saja terus terang, siapakah kalian sesungguh-nya?”

Kian Lee sudah dibisiki oleh adiknya ketika mereka berjalan masuk tadi beta-pa orang setengah tua itu mampu meng-hadapi Hwi-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang, maka dia menjura sambil ber-kata penuh hormat, “Kami kakak beradik adalah utusan-utusan dari Jenderal Kao dan Puteri Milana.”

“Aihhh....!” Laki-laki itu dan juga Pa-nglima Thio berseru kaget.

“Ah, mengapa Ji-wi tidak berterus terang saja sehingga kami dapat menyam-butnya dengan baik? Silakan duduk.... dan mari kita bercakap-cakap dengan baik.” Panglima itu cepat berkata. Mereka lalu duduk mengelilingi meja, dan betapa gi-rangnya hati Kian Bu ketika melihat bahwa duduknya tepat berhadapan dengan dara itu sehingga kini dia dapat melihat dengan jelas betapa cantik jelitanya dara itu. Bukan main! Dia sampai menelan ludahnya sendiri dan sukarlah baginya untuk memindahkan pandang matanya dari mata itu, hidung dan bibir itu. De-mikian luar biasa kecantikan gadis ini!

Kian Bu lalu bangkit berdiri dan men-jura kepada orang laki-laki setengah tua tadi sambil berkata, “Harap Locianpwe maafkan saya yang lancang.”

Orang itu tersenyum dan tampaklah ketampanan wajahnya yang tersembunyi di balik kesederhanaan dan awan keduka-an yang menyelimuti wajahnya. “Tidak perlu bersikap sungkan, kalau tidak meng-adu ilmu tidak saling mengenal kata orang. Dan sekali mengadu ilmu, agaknya aku dapat menduga siapa sebenarnya kalian. Kalau ada orang-orang muda yang memiliki sin-kang seperti apa yang saya rasakan tadi, di dunia ini tentu hanya dimiliki oleh orang-orang muda yang mem-punyai nama keturunan (she) Suma. Benar-kah dugaanku ini?”

Suma Kian Bu memandang dengan mata terbelalak heran, akan tetapi Kian Lee segera bangkit dan menjura kepada laki-laki itu. “Dan kami berdua telah bersikap kurang hormat kepada Gak-su-heng!”

Laki-laki itu bukan lain adalah Gak Bun Beng. Mendengar ini, dia tertawa, bangkit berdiri dan merangkul dua orang muda itu. “Kau anak nakal, siapa nama-mu, Sute?” tanyanya sambil memeluk pundak Kian Bu.

“Aih, kiranya Gak-suheng!” Kian Bu juga berseru girang bukan main. Tentu saja sudah lama dia mendengar nama ini disebut-sebut ayah bunda mereka, dan biarpun orang ini bukan langsung murid ayah mereka, namun karena pernah me-nerima ilmu dari ayah mereka, mereka menyebutnya suheng. “Namaku adalah Suma Kian Bu, Puteri Milana adalah ka-kak kandungku, dan ini adalah kakak Suma Kian Lee, putera dari ibu Lulu.”

“Ahh....!” Panglima Thio berseru kaget sekali mendengar Suma Kian Bu mem-perkenalkan diri sebagai adik kandung Puteri Milana. “Gak-taihiap.... apakah benar bahwa kedua orang muda ini ada-lah.... adalah.... dari Pulau Es....?”

Gak Bun Beng mengangguk.

“Maaf.... maaf.... betapa bahagia hati-ku, dalam beberapa hari dikunjungi oleh orang-orang seperti Gak-taihiap dan Ji-wi Siauw-taihiap dari Pulau Es! Aih, kalau Pulau Es ikut turun tangan, aku yakin dalam waktu singkat saja semua pemberontak dapat dibasmi habis!”

Semua orang tersenyum mendengar ini, kecuali dara cantik jelita itu.

“Ji-wi Sute, tugas apakah yang kalian laksanakan sekarang ini sehingga kalian tiba di sini?”

“Kami ditugaskan untuk pergi ke kota benteng Khi-ciang, selain untuk melihat keadaan karena kabarnya kota itu di-rampas oleh pemberontak, juga untuk melindungi dan menyelamatkan seorang puteri yang bernama Syanti Dewi dan berada di benteng itu. Akan tetapi se-telah kami tiba di sana, Sang Puteri lenyap tanpa ada yang tahu ke mana. Maka kami mencari-cari sampai ke sini, dengan maksud untuk mengunjungi Teng-bun mencari puteri itu....”

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar. Tanpa diperintah lagi, kedua orang kakak beradik itu melesat dengan cepat bersama Gak Bun Beng. Ternyata tukang pijit buta dan pelayan rumah penginapan tadi, di waktu keadaan ribut-ribut ketika kedua orang kakak beradik itu hendak dikeroyok, telah menyelinap dan mema-suki kamar kerja panglima! Ketika ke-tahuan, mereka mengamuk, membunuh empat orang perwira

dan berhasil kabur sambil membawa catatan-catatan tentang keadaan di perkemahan itu, kekuatan pa-sukan dan rencana penjagaan!

Gak Bun Beng dan dua orang sutenya cepat melakukan pengejaran, namun dua orang mata-mata pemberontak itu telah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Pangli-ma Thio cepat memerintahkan anak buah-nya untuk menggeledah rumah penginap-an, akan tetapi pemilik rumah penginap-an itu hanya menyatakan bahwa pelayan itu baru bekerja di situ selama satu bu-lan, dan pemijit buta itu pun baru bebe-rapa hari berada di dusun itu sehingga tidak ada yang mengenalnya betul. Jelas bahwa kedua orang itu adalah mata-mata pemberontak!

Ketika memeriksa kamar kerjanya dan mendapatkan bahwa yang dicuri adalah catatan rahasia tentang kekuatan pasukan dan rencana penjagaan, Panglima Thio menjadi pucat wajahnya. “Jelas, ini tentu perbuatan mata-mata pemberontak yang berilmu tinggi. Keadaan kami di sini me-rupakan benteng pertama, kalau mereka tahu akan keadaan kami tentu mereka dapat mengetahui kelemahan-kelemahan kami dan akan menghancurkan kami de-ngan mudah.”

“Mereka berdua tentu lari ke Teng-bun yang menjadi pusat pemberontak. Jangan khawatir, Ciangkun, biarlah kami pergi menyelundup ke Teng-bun. Kami akan menyelidiki apa yang akan terjadi setelah mereka mencuri barang-barang rahasia itu.”

Wajah panglima itu berseri. “Kalau Sam-wi Taihiap sudi membantu, kami atas nama seluruh pasukan dan pemerin-tah menghaturkan terima kasih.”

“Ji-wi Sute, sekarang juga kita me-nyusul mereka, pergi menyelundup ke Teng-bun,” kata Gak Bun Beng kepada dua orang kakak beradik itu.

“Akan tetapi, Suheng. Kami harus mencari Puteri Syanti Dewi....” Kian Lee membantah.

“Tak perlu dicari lagi. Inilah dia!”

Dua orang kakak beradik itu terkejut bukan main. Dara cantik jelita itu, yang bukan lain adalah Puteri Syanti Dewi, menjura sambil berkata manis. “Terima kasih atas bantuan kalian.”

Kian Bu termenung dan menatap wa-jah itu dengan bengong. Setelah kakaknya menyentuh lengannya, barulah dia sadar, menarik napas panjang meniru perbuatan kakaknya menjura dengan hormat kepada puteri itu, lalu berkata, “Tak kusangka.... kiranya.... kiranya.... Sang Puteri.... ah, sukurlah bahwa Anda selamat!”

Syanti Dewi membalas pandang mata pemuda yang dianggapnya nakal dan lucu itu sambil tersenyum dan berkata singkat dengan sikap manis, “Terima kasih.”

Hadirnya Syanti Dewi bersama Gak Bun Beng di tempat itu bukanlah hal yang aneh. Sungguhpun Gak Bun Beng telah meninggalkan kota Khi-ciang, yaitu kota perbentengan yang dikuasai oleh Jenderal Kao, namun hati pendekar sakti ini tidak rela secara menyeluruh mening-galkan puteri itu begitu saja. Dia per-caya penuh alkan perlindungan Jenderal Kao kepada Syanti Dewi, akan tetapi betapapun juga, jenderal itu adalah se-orang militer yang penuh dengan tugas-tugas berat, padahal keadaan sekarang amat berbahaya dengan adanya pemberontakan-pemberontakan itu. Dia ingin pergi menyelidiki tentang Si Jari Maut yang telah menodakan namanya, akan tetapi hatinya tidak tega meninggalkan Syanti Dewi sehingga perginya tidaklah terlalu jauh dari Khi-ciang. Setiap ma-lam, apabila dia tidak dapat tidur pulas dan gelisah memikirkan keadaannya, ber-ulang kali dia menghela napas panjang. Mengapa dia tidak dapat melupakan Pu-teri Bhutan itu sejenak pun? Mengapa wajah yang jelita itu terbayang terus di depan matanya dan mengapa pula dia selalu mendengar suara tangis dara itu, mendengar pula suara gadis itu yang mengatakan cinta kepadanya? Mengapa setiap kali teringat akan ini, hatinya menjadi seperti ditusuk oleh keharuan yang membuat dia ingin sekali terbang ke tempat gadis itu untuk sekedar me-mandang wajahnya dan mendengar suaranya? Mengapa?

Cintakah ini? Dia tidak dapat me-nyangkalnya, karena perasaan ini dahulu hanya pernah dirasakan terhadap Milana, bahkan perasaan itu sampai sekarang masih berakar di hatinya. Belum pernah dia merasakan sesuatu seperti ini terha-dap Milana dan kedua kalinya terhadap Puteri Bhutan itulah. Akan tetapi perasa-an ini hendak selalu dibuangnya jauh-jauh, ditolak dan disangkalnya sendiri. Tidak boleh dia begitu lemah, membiar-kan hatinya jatuh cinta kepada Syanti Dewi sungguhpun dia yakin bahwa gadis itu

patut menjadi anaknya! Usianya sudah hampir empat puluh tahun dan Syanti Dewi belum ada dua puluh tahun! Mana mungkin?

Betapapun juga, dia harus melihat puteri itu berada di tempat aman. Ber-ada di kota raja atau sebaiknya berada di Bhutan, di istana ayahnya sendiri. Kalau Syanti Dewi masih berada di ben-teng Khi-ciang, berarti sewaktu-waktu puteri itu akan terancam bahaya. Karena inilah maka ketika Panglima Kim Bouw Sin yang telah menjadi tawanan itu di-bebaskan kaki tangannya dan benteng diambil alih oleh panglima pembecontak ini dan kaki tangannya, Gak Bun Beng yang tidak berada di tempat terlalu jauh itu segera mendengarnya dan cepat dia menyelinap masuk ke dalam kota ben-teng Khi-ciang dan kedatangannya tepat sekali karena Puteri Syanti Dewi yang ikut pula melarikan diri belum diketahui oleh pihak musuh!

Pertemuan mengharukan terjadi ketika puteri yang ikut berlari bersama sebagian penduduk Khi-ciang itu tiba-tiba berha-dapan dengan Gak Bun Beng.

“Paman....!” Dia menjerit dan di lain saat dia telah menangis di dalam pelukan Bun Beng.

“Tenanglah, mari kita cepat pergi dari tempat ini.” Bun Beng berbisik lalu meng-ajak puteri itu untuk cepat melarikan diri keluar dari kota benteng itu dan lari mengungsi ke selatan sampai akhirnya mereka tiba di dusun Ang-khok-teng, dan ketika Bun Beng mendengar bahwa Pangli-ma Thio, komandan dari perkemahan di luar dusun itu adalah bawahan Jenderal Kao, dia langsung mengajak Syanti Dewi menemuinya. Panglima Thio sudah men-dengar mereka dari Jenderal Kao, maka dia menyambut Gak Bun Beng sebagai tamu agung.

Demikianlah mengapa Gak Bun Beng dan Syanti Dewi tahu-tahu berada di situ dan tanpa disangka-sangkanya di tempat itu dia bertemu dengan dua orang sute-nya, putera-putera dari Suma Han, Pen-dekar Super Sakti penghuni Pulau Es!

“Sebaiknya kita berangkat sekarang juga. Ini adalah tugas kalian sebagai utusan dari kota raja, akan tetapi aku akan membantu kalian sampai berhasil. Pertama, kita mencoba untuk mencari Si Buta itu, dan kedua kita melakukan pe-nyelidikan tentang keadaan pemberontak di sana agar dapat kalian bawa sebagai laporan ke kota raja.”

“Baik, Suheng, kami siap berangkat,” jawab Kian Lee.

“Dewi, engkau tinggal di sini dulu, menanti sampai aku kembali....”

“Tidak.... tidak, harap jangan tinggal-kan aku sendirian lagi...., biarlah aku ikut ke Teng-bun,” puteri itu menjawab sambil memandang Bun Beng dengan sinar mata penuh permohonan. Pertemuannya dengan Bun Beng kembali seolah-olah menda-tangkan sinar kebahagiaan di hatinya. Biarpun dia tahu bahwa pendekar sakti yang dikagumi dan dicintanya itu tidak berani membalas cintanya karena Puteri Milana, dan biarpun selama pertemuan mereka sampai tiba di dusun Ang-kiok-teng dia tidak pernah menyinggung soal cintanya, namun dia mengambil keputus-an untuk tidak membiarkan dirinya ditinggalkan atau terpisah dari pendekar yang amat dikaguminya, dipercaya, dipuja dan dicintanya itu.

Pandang mata yang demikian penuh permohonan, demikian penuh arti seolah-olah pandang mata itu merupakan tanda penyerahan jiwa raga dan segala-galanya, membuat Bun Beng menunduk dan tidak mampu menjawab sampai lama.

“Kalau Sang Puteri ikut, kami akan.... ikut melindunginya, Suheng,” tiba-tiba Kian Bu berkata penuh semangat. Men-dengar suara sutenya ini, tiba-tiba timbul suatu harapan di dalam hati Bun Beng. Mengapa tidak? Dua orang sutenya ini adalah dua orang pemuda yang hebat!

Lihat, mana mungkin mencari dua orang muda sedemikian tampan dan gagahnya? Putera-putera Pendekar Super Sakti pula, selain tampan juga memiliki kepandaian yang amat hebat, bahkan dia sendiri tadi sudah mengukur betapa hebatnya kepan-daian Kian Bu. Sepatutnyalah kalau Syanti Dewi berjodoh dengan seorang, diantara mereka ini, bukan dengan dia! Dan Kian Bu, sutenya ini agaknya begitu bersema-ngat ingin melindungi Syanti Dewi. Siapa tahu! Kian Bu adalah adik Milana, Kian Bu adalah cucu Kaisar, putera dari Pu-teri Nirahai!

“Baik!” Tiba-tiba dia berkata sehingga Syanti Dewi menjadi berseri-seri wajah-nya dan menangkap tangan Gak Bun Beng dengan girang, kemudian menoleh kepada Kian Bu dengan senyum lebar sambil berkata, “Terima kasih!”

“Akan tetapi, engkau harus menyamar sebagai pria!” kata Gak Bun Beng.

“Saya kira tidak perlu demikian, Gak-taihiap.” tiba-tiba Panglima Thio berkata. “Menurut penyelidikan, biarpun Teng-bun telah direbut pemberontak, namun kota itu masih terbuka bagi umum de-ngan adanya para pengungsi yang keluar masuk, tentu saja rakyat juga terpecah, ada yang pro dan ada yang kontra pem-berontak. Hanya penjagaan di sana amat ketat sehingga sukarlah bagi penyelidik kami untuk memasukinya. Semua orang laki-laki digeledah dengan teliti, hanya wanita yang tidak mengalami penggele-dahan hebat. Kalau Sang Puteri menya-mar sebagai pria, dia tentu malah akan digeledah.”

“Wah, kalau begitu bagaimana baik-nya, Thio-ciangkun?” Bun Beng bertanya kepada panglima yang tentu lebih paham akan bagaimana baiknya untuk memasuki tempat yang telah dikuasai oleh pem-berontak.

“Hanya ada dua cara,” panglima itu menjawab. “Pertama tentu saja menggu-nakan kepandaian Cu-wi yang begitu tinggi untuk menyelundup masuk secara sem-bunyi di waktu malam. Ke dua, jalan yang lebih aman lagi mengingat bahwa Sang Puteri ikut bersama Sam-wi (Anda Bertiga), masuk secara terang-terangan di waktu siang bersama dengan para pengungsi yang lain. Akan tetapi Sam-wi akan mengalami penggeledahan yang amat teliti, maka kalau mengambil cara ini, surat-surat kuasa yang dibawa oleh Ji-wi Suma-taihiap sebaiknya dititipkan dulu kepada saya. Dan diantara dua cara itu baru dapat ditentukan oleh Sam-wi sendiri setelah melihat keadaan di sana karena tentu saja setiap hari bisa terjadi perubahan hebat.”

Kian Lee setuju dan segera mening-galkan dua surat kuasa dari Jenderal Kao dan dari Puteri Milana itu kepada Pa-nglima Thio. Kemudian berangkatlah empat orang ini menuju ke Teng-bun, yang masih cukup jauh dari tempat itu, makan waktu perjalanan sampai dua hari. Tentu saja kalau mereka mempergunakan ilmu berlari cepat atau naik kuda, jarak itu dapat ditempuh tidak sampai satu hari. Akan tetapi mereka tidak berani mempergunakan ilmu karena hal ini tentu akan menarik perhatian orang, sedangkan kalau naik kuda, mana ada pengungsi bermewah-mewahan naik kuda?

Perjalanan dilakukan biasa saja, se-perti orang-orang lain yang banyak ter-dapat di jalan-jalan sekarang, karena perjalanan antara tempat yang dikuasai pemberontak dan tempat yang masih dikuasai pasukan pemerintah itu merupa-kan daerah pengungsian di mana para pengungsi setiap harinya hilir mudik se-perti anak-anak ayam ketakutan dan mencari tempat perlindungan dari marabahaya.

Di sepanjang perjalanan di bawah terik panas matahari dan banyak melalui lapangan tandus yang kering, amat me-lelahkan dan menyiksa badan ini, yang paling bergembira adalah Suma Kian Bu! Pemuda ini secara langsung saja sudah jatuh hati dan tergila-gila kepada Syanti Dewi! Dan sekali ini bukan kepalang tanggung! Tidak seperti biasanya, terha-dap setiap orang gadis muda memang dia senang untuk dekat, senang untuk me-mandang dan mengagumi kecantikan orang, senang untuk bicara dengan gadis manis, berkenalan dan bersendau gurau. Akan tetapi terhadap Syanti Dewi ini Kian Bu merasakan sesuatu yang laln terjadi dalam hatinya! Tak pernah bosan-bosannya dia memandang wajah itu, mengikuti garis, bibir, hidung dan mata itu dengan pandang matanya, seolah-olah dia hendak melukis semua itu dengan pandang matanya, ingin menyentuh dan membelai segala keindahan itu dengan sinar matanya!

Ketika mereka melewati padang rum-put yang bergerak-gerak seperti ombak samudera karena banyaknya dan besarnya angin, tanpa ragu-ragu lagi Kian Bu lalu melepaskan jubah luarnya yang lebar dan menyerahkannya kepada Syanti Dewi sambil berkata, atas nasihat Bun Beng kini menyebut “adik” kepada Syanti Dewi karena mereka menyamar sebagai pa-man, dua orang kakak dan adik.

“Adik Syanti, kaupakailah ini. Angin terlalu besar, agar engkau jangan masuk angin.”

Wajah gadis itu menjadi agak merah karena dia merasa sungkan dan malu terhadap Bun Beng dengan kebaikan yang diperlihatkan pemuda ini. Akan tetapi Bun Beng yang melihat ini semua, melihat sikap Kian Bu semenjak mula-mula bertemu menaruh harapan besar dan sambil tersenyum dia berkata, “Dewi, terimalah. Kakakmu yang seorang ini memang baik sekali hatinya.”

Terpaksa Syanti Dewi menerima jubah itu, memakainya dan kembali mengucap-kan “terima kasih”. Ucapan terima kasih yang telah diterimanya beberapa kali dari gadis ini semenjak bertemu, tidak menyenangkan hati Kian Bu. Ucapan seperti itu mendatangkan kerenggangan dan kekakuan dalam hubungan yang baik, karena membayangkan kesungkanan hati.

“Tidak usah berterima kasih. Bukan-kah kita adalah orang-orang sendiri? Apalagi dalam perjalanan ini engkau ada-lah adikku, kalau seorang kakak tidak mempedulikan adiknya, tentu malah men-datangkan kecurigaan!”

“Betul sekali! Betapa cerdas dan te-litinya engkau, Bu-te. Tidakkah begitu, Adik Syanti? Adikku Kian Bu ini memang benar hebat, bukan?”

Nada suara Kian Lee menggoda yang ditujukan kepada Kian Bu, akan tetapi sekali ini Kian Bu malah melempar pan-dang penuh terima kasih kepada kakak-nya itu. Malam itu mereka terpaksa melewatkan malam di dalam sebuah hu-tan bersama belasan orang pengungsi yang juga melakukan perjalanan. Kian Bu cepat-cepat membuat api unggun dan mempersilakan “adiknya” duduk mengha-dapi api unggun. Ketika Bun Beng dan Kian Lee menangkap dua ekor kelinci dan seekor ayam hutan dan Bun Beng menyerahkannya kepada Syanti untuk di-panggang, Kian Bu cepat mendahului gadis itu, menguliti bangkai-bangkai bi-natang itu dan baru menyerahkannya ke-pada Syanti Dewi setelah dia tusuk de-ngan bambu dan tinggal memegang untuk memanggangnya saja! Seolah-olah dia hendak menghindarkan gadis itu dari pekerjaan kasar atau berat. Bun Beng makin girang melihat perkembangan ini, se-dangkan Kian Lee hanya tersenyum-se-nyum saja. Apalagi ketika dilihatnya Kian Bu dengan susah payah mencarikan air untuk gadis itu hanya karena melihat Syanti Dewi kotor tangannya sehabis makan dan mengusap-usapkan jari tangan-nya pada rumput, Kian Lee tertawa sambil membalikkan tubuh agar tidak terlihat oleh Syanti Dewi dan Kian Bu.

Malam itu, Syanti Dewi tidur ber-sandarkan pohon berselimut jubah pan-jang pemberian Kian Bu. Bun Beng tidur terlentang. Kian Lee juga bersandar po-hon tak jauh dari situ. Kian Bu yang berkeras untuk berjaga lebih dulu duduk sambil menjaga api agar jangan sampai padam karena malam itu hawanya dingin sekali dan banyak nyamuknya. Hatinya girang sekali. Dia telah menemukan seorang wanita yang memenuhi segala idaman hatinya! Akan tetapi dia terma-ngu dan perasaannya tertekan ketika dia teringat akan cerita Jenderal Kao ten-tang gadis ini. Gadis ini adalah tunangan Pangeran Liong Khi Ong! Tunangan se-orang diantara dua pangeran pemberontak! Pangeran yang kabarnya sudah ber-usia lima puluh tahun lebih itu, tua dan pemberontak pula. Mana mungkin dara seperti ini harus terjatuh ke dalam pelukan pemberontak tua bangka itu?

“Tidak boleh....!” Tiba-tiba dia me-mukul ke arah api dengan sebatang ran-ting sehingga abu mengepul ke atas dan api itu bergoyang-goyang.

“Apanya yang tidak boleh?” Syanti Dewi yang masih belum tidur dan duduk-nya tidak jauh dari api, terkejut dan bertanya.

Kian Bu menoleh, mukanya merah dan sejenak kehilangan kelincahannya karena dia sendiri terkejut bahwa suara hatinya sampai terlontarkan melalui mulut.

“Apanya yang tidak boleh, Bu-koko?” Syanti Dewi bertanya lagi.

“Ah, tidak apa-apa.... aku.... aku hanya melamun, maafkan kalau mengagetkan engkau, Moi-moi.”

Syanti Dewi tersenyum sendiri, me-mejamkan matanya. Pemuda ini seperti kanak-kanak. Memang masih kanak-kanak, pikirnya. Agaknya usia pun tidak mungkin lebih tua daripada dia. Akan tetapi harus diakuinya bahwa Kian Bu adalah seorang pemuda yang tampan, dan berilmu tinggi, juga amat baik hati terhadapnya. Sifatnya agak nakal, suka menggoda dan riang gembira, lincah dan jenaka. Betapa jauh bedanya dengan Kian Lee, yang pendiam dan serius, halus dan penuh hormat. Akan tetapi keduanya memiliki segi-segi yang mengagumkan dan menyenangkan dalam sifat masing-masing. Hanya bedanya, kalau Kian Lee menghadapinya dengan sikap menghormat dan sopan, adalah Kian Bu jelas sekali memperlihatkan per-hatian penuh dan rasa suka yang tidak disembunyi-sembunyikan! Pandang mata Kian Bu terhadapnya demikian penuh ke-kaguman, penuh rasa sayang. Kadang-kadang jantungnya terasa berdebar te-gang dan dia merasakan sesuatu yang aneh. Heran dia mengapa Gak Bun Beng agaknya girang menyaksikan sikap Kian Bu sedemikian itu terhadap dirinya, bah-kan dia merasa betapa pendekar yang di-cintanya itu seperti mendorong-dorong dan memberi semangat kepada pemuda yang menjadi sutenya itu!

Pada keesokan harinya, mereka kem-bali melakukan perjalanan. Kini perjalan-an melalui pegunungan kapur yang gundul dan panasnya bukan main matahari siang hari itu! Kedua pipi Syanti Dewi sampai kemerah-merahan, basah dahi dan leher-nya oleh keringat, hati Kian Bu merasa tidak tega sekali. Dari pagi tadi dia sudah berusaha dengan susah payah mem-buat topi caping dari bambu dan rumput alang-

alang, dan kini biarpun bentuk topi buatannya itu kasar, namun lumayan juga untuk melindungi wajah cantik dengan kulitnya yang putih halus itu dari se-ngatan sinar matahari yang panas.

“Kaupakailah ini, lumayan untuk me-nahan sinar matahari,” katanya sambil memberikan caping yang sudah diberi tali anyaman rumput alang-alang itu kepada Syanti Dewi.

“Terima kasih, kau baik sekali,” kata Syanti Dewi yang menerima topi itu dan memakainya di atas kepala. Kian Bu memandang penuh kagum, kekaguman yang tidak disembunyikannya melihat be-tapa gadis ini makin cantik dan manis saja memakai topi buatannya! Padahal topi caping itu amat kasar dan bersahaja!

Rasak suka dan benci memang mengakibatkan perangai yang lucu dan aneh kepada manusia. Barang siapa merasa suka akan sesuatu, baik sesuatu itu ben-da mati atau hidup, baik benda tampak maupun tidak, maka perasaan suka itu akan membuat sesuatu itu selalu kelihat-an baik dan menarik, menyenangkan! Se-baliknya, perasaan benci membuat sesuatu yang dibencinya itu kelihatan selalu bu-ruk dan tidak menyenangkan. Terutama sekali rasa suka dan benci terhadap se-orang manusia lain. Rasa suka membuat orang yang disuka itu dalam keadaan cemberut, kusut dan kotor atau bagai-manapun juga akan kelihatan makin me-narik dan menyenangkan saja. Sebaliknya, rasa benci membuat orang yang dibenci-nya itu dalam keadaan tersenyum atau sudah bersolek bagaimana pun akan kelihatan buruk dan tidak menyenangkan! Ada kelakar yang mengatakan bahwa bau kentut seorang yang sedang disuka adalah harum. Sebaliknya, kalau seorang yang dibenci sedang tertawa wajar karena gembira, dianggap mentertawakan dan mengejek!

Rasa suka dan benci ini timbul dari pikiran yang berkeliling sekitar si pusat ialah si aku yang menciptakan prasangka dan lain-lain perasaan yang timbul dari keinginan si aku mengulang yang menyenangkan dan menghindarkan yang tidak menyenangkan. Si aku yang selalu haus akan kesenangan, baik kesenangan lahir maupun batin, dan yang selalu ingin menjauhkan ketidaknikmatan yang tidak me-nyenangkan, selalu ingin mengerahkan segala sesuatu di dunia ini demi kese-nangan dirinya dan demi menjauhkan segala yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Karena itu timbullah suka dan benci. Suka akan sesuatu yang menye-nangkan dirinya dan benci akan segala yang tidak menyenangkan dirinya. Jika batin kita sudah dipengaruhi oleh rasa suka dan tidak suka, senang akan sesuatu dan benci akan sesuatu, maka tidak ada lagi kewajaran, tidak ada lagi kebijak-sanaan dan selalu bermunculan perten-tangan-pertentangan lahir batin.

Betapapun jahat dan busuknya sese-orang bagi seluruh orang lain, kalau dia baik kepada kita, tentu akan kita suka. Sebaliknya, biar orang sedunia menyatakan bahwa seseorang itu baik dan budi-man, kalau orang itu tidak baik kepada kita, merugikan kita lahir maupun batin, tentu akan kita benci! Jelaslah bahwa segala penilaian kita akan diri seseorang atau akan sesuatu, suka dan benci kita bukan karena keadaan si orang atau se-suatu itu seperti apa adanya sesungguhnya, melainkan didasari atas untung rugi atau menyenangkan tidak menyenangkan bagi si aku, baik lahir maupun batin. Sifat yang sudah mendarah daging pada diri kita semua inilah, yang dikuasai oleh si aku yang sesungguhnya adalah sang pikiran dengan segala ingatannya tentang segala pengalaman dan pengetahuan masa lalu, sifat inilah yang membuat hidup penuh dengan pertentangan seperti seka-rang ini! Pertentangan batin maupun per-tentangan lahir, karena sesungguhnya, konflik di luar diri kita konflik antara kita dengan orang atau benda dengan siapa kita berhubungan, hanyalah pencetusan dari konflik yang terjadi di dalam diri kita sendiri. Batin yang penuh kon-flik tentu menimbulkan tindakan yang penuh konflik, dan konflik perorangan ini makin meluas menjadi konflik antara ke-lompok, antara suku, antara bangsa dan antara negara, maka terjadilah perang di mana-mana, di seluruh pelosok dunia ini!

Bun Beng dan rombongannya mema-suki sebuah dusun. Melihat betapa Syanti Dewi sudah amat lelah karena kepanasan, Kian Bu mengusulkan kepada suhengnya untuk berhenti mengaso dan membeli minuman di sebuah warung di tengah dusun. Bun Beng menyetujuinya dan me-reka masuk ke sebuah warung, satu-satu-nya warung di dusun itu. Akan tetapi warung itu penuh sesak dengan para tamu. Beberapa orang pelayan hilir-mudik dengan sibuknya melayani para tamu yang amat banyak. Padahal ruangan wa-rung itu cukup luas dan bangku-bangku-nya cukup banyak, akan tetapi semua telah diduduki orang. Agaknya hari yang amat panas itu telah memaksa semua orang untuk meninggalkan jalan dan ber-teduh sambil makan minum di warung itu, dan tentu saja, mereka ramai mem-bicarakan tentang kekacauan dan ancam-an perang yang sedang terjadi di daerah mereka itu. Mereka adalah sebagian be-sar para pengungsi yang kebingungan.

Kian Lee berbisik kepada suhengnya sambil menunjuk ke sudut yang mengha-dap ke luar. Di situ duduk seorang pe-muda sendirian saja menghadapi meja, sedangkan tiga bangku yang lain di seke-liling meja itu kosong. Pemuda itu se-orang diri, kelihatan tenang dan pendiam, membawa pedang. Agaknya sikapnya

dan pedangnya itu yang membuat para tamu segan untuk minta duduk semeja dengan pemuda itu, namun pemuda yang amat tampan itu agaknya juga tidak mempe-dulikan keadaan sekelilingnya yang de-mikian bising, bahkan dia kelihatan termenung dan tengelam dalam pikirannya sendiri.

Bun Beng mengargguk. Dalam keadaan seperti itu, tidak mengapalah menum-pang di meja orang pikirnya. Terutama sekali Syanti Dewi memang perlu untuk beristirahat, sekedar makan dan minum sebelum melanjutkan perjalanan ke tem-pat yang penuh bahaya itu. Dia melang-kah lebar menghampiri meja pemuda tampan berpedang itu, diikuti oleh Syanti Dewi, Kian Lee dan Kian Bu.

“Maafkan kami, Sobat.” Bun Beng membungkuk dan berkata dengan halus dan hormat. “Karena kami melihat tiga buah bangku ini masih kosong dan kami sendiri belum memperoleh tempat duduk, bolehkah kami ikut duduk di sini?”

Pemuda itu terkejut, mengangkat mu-kanya memandang kepada empat orang itu penuh perhatian, kemudian wajahnya melembut ketika dia memandang Syanti Dewi, dan dia bangkit berdiri membalas penghormatan Bun Beng sambil berkata, “Silakan, memang saya sendirian dan bangku-bangku itu kosong.”

Dia lalu duduk kembali dan selanjutnya seolah-olah tidak tahu bahwa di depannya kini terdapat tiga orang yang duduk dan seorang yang terpaksa berdiri karena kehabisan tempat. Yang berdiri itu adalah Kian Bu. Dia mengalah dan berdiri saja dan dialah yang memesankan makanan mi-bakso dan minuman teh dingin kepada pelayan.

Sejenak tadi pandang mata Kian Lee bertemu dengan pandang mata pemuda tampan berpedang itu dan keduanya me-ngerutkan alis karena merasa seperti pernah saling berjumpa, akan tetapi ke-duanya lupa lagi kapan dan di mana. Bun Beng yang bermata tajam dan sudah berpengalaman itu diam-diam juga memper-hatikan pemuda di depannya. Pedang yang dibawanya itu, biarpun sarungnya biasa saja dan baru, akan tetapi gagang-nya menunjukkan bahwa pedang itu sudah amat tua dan ada sesuatu yang menye-ramkan pada gagang pedang itu seperti halnya pedang-pedang pusaka yang ampuh. Dan sukar pula mengukur keadaan pemu-da yang pendiam dan tenang itu, akan tetapi Bun Beng diam-diam waspada karena dia menduga bahwa pemuda itu tentulah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Diam-diam dia membandingkan pemuda ini dengan kedua orang sutenya. Mereka bertiga sebaya, sama tampan dan gagahnya, akan tetapi tentu saja dia tidak mengira salana sekali bahwa pemuda itu dapat memiliki kepandaian setinggi kepandaian Kian Lee atau Kian Bu. Ki-ranya di dunia ini sukar dicari orang ke tiga yang mampu mengimbangi ilmu ke-pandaian dua orang sutenya itu!

Tentu saja Bun Beng sekali ini salah menduga sama sekali. Kalau saja dia tahu siapa pemuda tampan berpedang itu! Pemuda itu bukan lain adalah Ang Tek Hoat! Pemuda yang menganggapnya sebagai seorang musuh besar yang telah mati, pemuda yang sengaja menggunakan namanya di samping Si Jari Maut, pe-muda yang dicari-carinya karena diang-gap telah menodakan namanya. Dan pe-muda ini memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi dan dahsyat, pewaris dari kitab-kitab peninggalan dua orang datuk besar Pulau Neraka, yaitu Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin. Memang Tek Hoat pernah berjumpa dengan dua orang kakak beradik itu, bahkan sudah dua kali bertemu ketika kudanya akan menubruk Kian Bu, kemudian berjumpa lagi ketika Tek Hoat dan kawan-kawannya menyerbu rombongan Jenderal Kao dan dua orang kakak beradik itu membela Jenderal Kao. Akan tetapi pertemuan itu hanya sepin-tas lalu saja, maka kedua pihak tidak saling mengenal lagi.

Tek Hoat sendiri begitu melihat Syanti Dewi, tentu saja segera mengenalnya dan jantungnya sudah berdebar dengan amat kerasnya. Biarpun puteri itu kini telah mengenakan pakaian biasa, tidak mungkin dia dapat melupakan Sang Puteri ini. Andaikata Syanti Dewi menyamar sebagai pria atau bagaimana pun, dia akan mengenal wanita yang telah membuatnya tergila-gila ini. Akan tetapi, Tek Hoat juga bukan seorang bodoh yang sembrono. Dia sudah mendengar bahwa Sang Putri itu diselamatkan oleh seorang laki-laki setengah tua yang memiliki kepandaian luar biasa, seorang yang tidak terkenal. Maka dia dapat menduga dengan pasti bahwa laki-laki setengah tua yang duduk di depannya ini tentulah penolong itu, dan dia pun dapat mengenal orang pandai, sungguhpun orang itu tidak memperlihat-kan sesuatu. Selain laki-laki setengah tua itu, dia pun menaruh curiga terhadap dua orang pemuda tampan ini, karena gerak-gerik dua orang pemuda tampan ini jelas memperlihatkan orang-orang yang berilmu. Maka dia tidak berani sembrono, apalagi dia pun kini telah berubah pendiriannya mengenai diri Puteri Syanti Dewi. Dia jatuh cinta kepada puteri ini, dan sampai bagaimana pun dia tidak akan suka me-nyerahkan Sang Puteri ini kepada Pange-ran Liong Khi Ong!

Maka terjadilah pertemuan itu yang amat aneh sekali! Tek Hoat mengenal Puteri Syanti Dewi dengan baik tapi se-baliknya puteri itu sama sekali tidak mengenalnya sebagai tukang perahu yang pernah menolong dia dan Ceng Ceng! Bun Beng mencari orang yang memalsu namanya, yaitu Si Jari Maut, tidak tahu bahwa orang yang dicarinya itu kini du-duk di depan. Tek Hoat tidak tahu pula bahwa laki-laki yang duduk di depannya ini adalah Gak Bun Beng musuh besar ibunya yang disangkanya sudah mati, orang yang menurut ibunya adalah pem-bunuh ayahnya, padahal ibunya telah ber-bohong kepadanya karena ibunya meng-anggap bahwa Gak Bun Beng yang disangka sudah mati itu adalah pemerkosa ibunya dan karenanya ayah dari dia sen-diri! Dan juga ada hubungan yang amat dekat antara Suma Kian Lee dan Tek Hoat. Seperti kita ketahui, sesungguhnya yang dahulu memperkosa Ang Siok Bi yaitu ibu Tek Hoat adalah mendiang Wan Keng In, (dan Wan Keng In itu adalah putera dari Lulu, ibu Suma Kian Lee!) Betapa dekat hubungan antara orang-orang yang kini duduk semeja itu, namun tidak diketahui oleh mereka sendiri, ke-cuali bahwa Tek Hoat mengenal Syanti Dewi dengan diam-diam.

Mi-bakso yang dipesan sudah datang diantarkan oleh pelayan, dan Bun Beng, Syanti Dewi dan Kian Lee sudah mulai makan setelah menawarkan kepada pe-muda tampan berpedang yang mengang-guk sopan dan ramah. Kian Bu terpaksa makan sambil berdiri. Tentu saja diam-diam dia merasa mendongkol juga. Lain orang dapat beristirahat dan makan de-ngan enak, akan tetapi dia harus makan sambil berdiri, kadang-kadang harus meng-elak ke sana-sini karena tempat itu pe-nuh dengan orang yang hilir mudik! Un-tuk menghindarkan diri dari bersentuhan dengan orang-orang yang hilir mudik, Kian Bu membawa mangkok mi-baksonya itu ke sana-sini mencari tempat yang longgar sehingga akhirnya dia berada di pintu luar karena memang meja mereka itu berada di sudut luar ruangan.

Dari luar tampak serombongan orang datang menghampiri warung. Melihat bahwa tamunya terus bertambah, Kian Bu makin mendongkol. Kalau ditambah orang lagi warung itu, mana bisa dia makan dengan sedap? Dia memandang ke kanan kiri dan tampak olehnya sebatang tonggak besar bekas tempat penambatan kuda yang sudah roboh dan menggeletak tidak terpakai. Dia memperoleh suatu akal yang baik. Dihampirinya balok yang besarnya sepaha orang itu, kemudian dengan mangkok masih di tangan kiri dia menggunakan tangan kanannya membabat sambil mengerahkan tenaga.

“Krakkk!” Tonggak atau balok besar itu patah dan dia lalu membawa potong-an balok yang panjangnya satu meter itu ke dalam warung. Semua orang meman-dang dengan mata terbelalak, kagum dan kaget melihat betapa pemuda itu, dengan mi-bakso masih penuh di mangkok yang dipegang tangan kiri, dapat mematahkan balok itu sedemikian mudahnya dengan tangan yang dimiringkan. Akan tetapi Kian Bu seperti tidak mempedulikan atau tidak melihat mata orang-orang yang memandang kagum itu, sambil tersenyum dia berkata kepada suhengnya, dan Syanti Dewi, “Aku sudah memperoleh tempat duduk!”

Setelah berkata demikian, dia menan-capkan potongan balok itu ke atas lantai, tentu saja dia memilih tempat di dekat bangku yang diduduki Syanti Dewi. Ke-mudian sekali tangannya menepuk ujung balok, kayu itu amblas ke lantai hampir separuhnya dan duduklah dia di atas “bangku” darurat yang aneh namun cukup dapat dipakai itu sambil tersenyum dan mulai menggerakkan sumpitnya memin-dahkan mi-bakso dari dalam mangkok ke dalam mulutnya!

Banyak tamu bersorak memuji me-nyaksikan ini, akan tetapi Kian Bu tidak peduli, seolah-olah mereka itu bersorak untuk hal lain yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya! Dusun itu merupakan dusun yang ber-bahaya dan gawat karena sudah dekat dengan Teng-bun. Orang-orang yang ber-ada di dusun itu adalah orang-orang pe-nuh rahasia, mungkin saja seseorang di situ bisa mata-mata pemberontak, bisa pula penyelidik pemerintah. Maka kini orang-orang yang berada di situ, diam-diam menduga-duga, golongan siapakah pemuda yang lihai itu dan teman-teman-nya. Sementara itu, Bun Beng yang mem-perhatikan pemuda tampan di depannya, melihat betapa pemuda itu juga meman-dang kepada Kian Bu dengan alis berke-rut dan ada getaran sedikit pada tangan kiri pemuda itu yang berada di atas meja. Bun Beng melihat betapa tangan yang sama sekali tidak kelihatan menge-rahkan tenaga itu membuat bekas di atas meja kayu, bekas menghitam! Maka terkejutlah dia karena dia tahu bahwa pe-muda ini memiliki sin-kang yang amat kuat dan waktu perasaannya terguncang oleh perbuatan Kian Bu tadi, tanpa di-sengaja sedikit tenaga sin-kang pemuda itu tersalur di tangan kirinya dan akibat-nya demikian hebat!

Pada saat itu terdengar suara gaduh di pintu depan. Kiranya rombongan baru yang tadi dilihat Kian Bu menghampiri warung, kini sudah masuk ke dalam wa-rung. Mereka terdiri dari empat orang, dipimpin oleh seorang laki-laki yang pe-rawakannya gendut pendek sehingga seperti karung beras. Empat orang itu ma-sing-masing membawa potongan balok se-perti yang dibawa oleh Kian Bu tadi, dan mereka tadi setelah menyaksikan perbu-atan Kian Bu, lalu menirunya. Akan te-tapi mereka memotong balok dengan menggunakan golok dan kini masing-ma-sing memegang sepotong balok memasuki warung mencari-cari

ruangan yang masih agak longgar, kemudian mereka sibuk memasang balok-balok itu ke atas lantai. Akan tetapi kalau tadi Kian Bu mema-sang balok untuk dijadikan tempat duduk dengan sekali tepuk membuat balok itu amblas ke dalam lantai, kini empat orang itu berkutetan dengan susah payah untuk "menanam" balok itu ke lantai yang ke-ras. Apalagi Si Gendut yang kelihatannya kuat itu sampai mandi peluh dan dia me-megang balok dengan kedua tangan, me-meluk balok itu dan mendorongnya ke lantai sekuat tenaga, sehingga perutnya yang gendut dengan daging-daging me-nonjol berlebihan itu terguncang-guncang dan kelihatan lucu sekali. Setelah meng-habiskan tenaga, kadang-kadang mendo-rong balok dan kadang-kadang mengguna-kan kaki untuk menginjak-injaknya ke bawah, akhirnya empat orang itu berhasil juga "memasang" balok-balok itu sehingga menjadi semacam tempat duduk yang doyong ke sana-sini, tidak lurus karena cara memasangnya tadi dengan tenaga paksaan, tidak sekaligus jadi. Melihat kejadian ini, banyak diantara para tamu tertawa geli, bahkan Syanti Dewi juga tersenyem geli menyaksikan hal ini. Tek Hoat mengerling tajam ke arah Syanti Dewi dan jelas bahwa dia terpesona me-lihat gadis ini tersenyum. Semua ini tidak terluput darl pengawasan Bun Beng, akan tetapi dia tidak terlalu menyalah-kan pemuda itu. Siapakah yang tidak akan terpesona melihat wajah Syanti Dewi? Apalagi kalau dia sedang terse-nyum simpul!

Akan tetapi jelas kelihatan bahwa pe-muda tampan berpedang itu nampak se-perti orang gelisah atau tidak senang se-telah empat orang yang dipimpin Si Gen-dut itu muncul. Bun Beng juga melihat betapa empat orang itu berkali-kali me-lirik ke arah pemuda itu, agaknya mempunyai niat tertentu.

"Maaf, saya harus pergi lebih dulu. Silakan Cu-wi (Anda Sekalian) melanjut-kan makan minum," tiba-tiba pemuda itu bangkit, membungkuk sebagai tanda hor-mat, mengerling tak kentara ke arah Syanti Dewi, kemudian meninggalkan meja itu melangkah keluar.

Akan tetapi, tiba-tiba Si Gendut pe-mimpin dari empat orang tadi meloncat bangun. Gerakannya amat cepat bagi se-orang gendut seperti dia dan dia sudah menghadang pemuda itu, membuat gerak-an-gerakan dengan tangannya dan ber-bisik-bisik. Syanti Dewi menoleh dan semua orang juga memandang ke arah mereka berdua itu. Kini teman-teman Si Gendut juga sudah berdiri di belakang Si Gendut dan siap dengan golok mereka.

"Pergilah kalian!" Akhirnya terdengar pemuda itu membentak.

"Tidak!" Si Gendut membantah, kini tidak berbisik-bisik lagi. "Kami mentaati perintah beng-cu (ketua)...."

"Pulanglah dulu, aku sedang sibuk!"

"Maaf, kami terpaksa...."

"Setan!" Tek Hoat melangkah ke luar, lalu menanti di luar.

Empat orang itu bergegas keluar sam-bil mencabut golok mereka dan tanpa banyak cakap lagi mereka menyerang Tek Hoat. Pemuda ini tidak mau meng-hunus pedangnya, hanya mempergunakan sarung pedang menangkis dan tangan kirinya menyambar. Dalam beberapa gebrakan saja empat orang itu roboh terpelanting dan Si Gendut berteriak ke-sakitan karena perutnya yang gendut ditonjok oleh Tek Hoat yang mengguna-kan gagang pedangnya. Terasa mulas dan agaknya usus buntunya kena disodok!

Akan tetapi dari jauh datang serom-bongan orang lain yang agaknya merupa-kan kawan-kawan Si Gendut. Melihat ini, Tek Hoat yang tidak ingin ribut-ribut dengan mereka, sudah melompat pergi dan melarikan diri.

Si Gendut itu pun tidak banyak ribut lagi, segera mengajak teman-temannya yang tiga orang dan rombongan yang baru datang, untuk pergi dengan berpen-car. Mereka tidak membayar kepada tukang warung karena memang belum sempat makan atau minum apa-apa.

Melihat ini, Bun Beng memberi tanda. Kian Lee membayar harga makanan dan mereka berempat juga pergi dari situ. Mereka keluar dari dusun dan melanjut-kan perjalanan ke barat, menuju ke Teng-bun yang tidak jauh lagi, hanya kurang lebih tiga puluh li dari situ.

"Kiranya dia lihai juga!" Kian Bu berkata.

“Dia malah lebih lihai daripada yang tampak, jauh lebih lihai kalau saja diberi kesempatan. Sungguh seorarg pemuda yang aneh, entah siapa dia dan apa yang dilakukannya di tempat ini,” kata Bun Beng.

“Aku seperti pernah melihatnya, entah di mana....” Kian Lee berkata.

“Engkau benar, Lee-ko! Aku pun me-rasa pernah bertemu dengan dia, akan tetapi lupa lagi kapan....” Kian Bu juga berkata.

“Sudahlah, kita tidak perlu berurusan dengan dia, kita mempunyai tugas yang lebih penting. Pula, dia agaknya juga hendak menghindarkan diri dari kita,” kata Bun Beng.

Akan tetapi Bun Beng tidak tahu bahwa sama sekali Tek Hoat tidak ber-niat mehghindarkan diri atau menjauhkan diri dari mereka. Sama sekali tidak, terutama sekali karena di situ terdapat Syanti Dewi! Siapakah orang-orang yang tadi mengeroyok Tek Hoat di depan wa-rung dan mengapa Tek Hoat yang jelas akan mudah saja kalau mau membasmi dan membunuh mereka, malah melarikan diri seolah-olah segan melayani mereka?

Si Gendut dan kawan-kawannya itu adalah orang-orang Tiat-ciang-pang yang diutus oleh beng-cu mereka! Seperti telah kita ketahui, Ceng Ceng berhasil menjadi beng-cu dengan cara membuat Tek Hoat tidak berdaya dengan sumpah dan janji-nya. Bahkan dia memaksa Tek Hoat un-tuk menjadi pembantunya bersama Si To-peng Setan yang telah ditawannya atau yang sesungguhnya telah menyerahkan diri untuk ditawan! Diam-diam Tek Hoat mengerti bahwa atasannya, yaitu kedua Pangeran Liong, tentu akan marah ke-padanya bahwa dalam hal mempengaruhi kaum sesat di sekitar kota raja ini dia telah gagal, akan tetapi dia tidak dapat melakukan sesuatu terhadap Ceng Ceng. Tentu saja bukan semata-mata karena sumpah dan janjinya, akan tetapi karena terhadap gadis itu dia merasa lemah dan tidak tega untuk mengganggu atau memusuhinya, lebih-lebih karena gadis ini adalah adik angkat Puteri Syanti Dewi yang dicintanya. Akan tetapi, ambisi pribadinya juga tidak memungkinkan dia meninggalkan dua orang Pangeran Tua yang memberontak itu, karena dia ingin mencapai kedudukan setinggi-tingginya melalui mereka.

Karena dia harus kembali ke kota raja, maka dia segera minta diri kepada Ceng Ceng dengan dalih untuk mulai membantu gadis itu mencari pemuda tinggi besar tampan dan lihai yang men-jadi musuh besar Ceng Ceng tanpa dia ketahui sebab-sebabnya itu. Karena Ceng Ceng juga maklum bahwa dekat dengan Tek Hoat merupakan bahaya besar, bukan hanya bahaya pribadi karena sewaktu-waktu pemuda itu dapat mengingkari janji dan sumpahnya, melainkan juga karena dia khawatir kalau-kalau pemuda itu akan membujuk kaum sesat untuk menggabungkan diri kepada pemberontak, maka dia segera menyatakan persetuju-annya. Apalagi, kalau ada orang yang akan dapat membantunya menemukan musuh besarnya itu, kiranya orang itu adalah Tek Hoat, karena hanya pemuda itulah yang pernah bertemu muka dengan musuh besarnya, si pemuda laknat, yaitu ketika pemuda laknat itu menolong Jen-deral Kao dari tangan Tek Hoat. Selain sudah mengenal muka musuh besarnya itu, juga Tek Hoat mempunyai kebencian pribadi kepada pemuda laknat itu yang telah menghalangi usahanya menculik Jenderal Kao.

Demikianlah, Tek Hoat meninggalkan Ceng Ceng dan ketika dia menghadap Pangeran Liong Bin Ong, dia mendengar berita akan berhasilnya Siang Lo-mo membebaskan Panglima Kim Bouw Sin dan bahwa benteng Teng-bun telah di-kuasai. Karena saat yang dinanti-nanti telah hampir tiba, yaitu menggerakkan pasukan dari utara menyerbu kota raja, Pangeran Liong Bin Ong tidak begitu mempedulikan urusan kaum sesat, dan dia segera memerintahkan Tek Hoat untuk ke utara, memimpin orang-orang lihai yang telah menjadi kaki tangan pemberontak dan membantu Panglima Kim Bouw Sin. Bahkan Pangeran Liong Bin Ong sendiri berkenan berangkat pula ke utara dan selain dikawal oleh pasukan istimewa, juga Tek Hoat mengawalnya.

Setelah mengawal rombongan pange-ran yang menyamar ini memasuki kota Koan-bun di sebelah timur Teng-bun, hanya terpisah sepuluh mil dan pangeran yang menyamar itu menyelundup ke da-lam gedung pembesar setempat, Tek Hoat lalu keluar dan berjalan-jalan sam-pai ke dusun itu dalam usahanya untuk melakukan penyelidikan guna persiapan penyerbuan ke kota raja. Di dusun inilah dia bertemu dengan rombongan Syanti Dewi, hal yang membuat semua rencana-nya menjadi kacau karena dia tidak lagi dapat mencurahkan perhatiannya kepada tugasnya membantu Pangeran Liong Bin Ong, bahkan kini sebagian besar perhati-annya tercurah kepada diri Puteri Bhutan itu.

Inilah sebabnya mengapa dugaan Bun Beng itu meleset jauh. Mereka boleh jadi tidak mempunyai urusan dengan pemuda tampan berpedang itu, akan tetapi pemuda itu mempunyai urusan dengan mereka, atau setidaknya dengan Syanti Dewi! Dan tidak mengherankan pula kalau di hari itu juga, di luar dugaan mereka rom-bongan Bun Beng ini bertemu kembali dengan Tek Hoat!

Ketika itu hari telah menjelang senja dan Bun Beng bersama rombongannya tiba di kota Koan-bun, yaitu kota yang merupakan kota terdekat dari Teng-bun yang menjadi benteng pertahanan dan pusat para pemberontak. Untuk menyeli-diki keadaan di Teng-bun, mereka harus bermalam dulu di Koan-bun, karena kota ini masih termasuk kota yang bebas dari cengkeraman pemberontak, sungguhpun orang tidak tahu lagi berapa banyak kaki tangan pemberontak dan siapa saja me-reka itu yang berada di Koan-bun. Boleh jadi setiap orang pedagang, setiap orang buruh, adalah mata-mata pemberontak atau kaki tangan pemerintah, tidak ada yang dapat menduganya lebih dulu. Ka-rena itu, suasana di Koan-bun amat menegangkan seolah-olah setiap saat akan terjadi ledakan perang di tempat ini.

Pembesar setempat telah melakukan penjagaan ketat dan setiap orang yang memasuki pintu gerbang kota Koan-bun mengalami penggeledahan. Tidak aneh dan memang telah menjadi kebiasaan sejak jaman dahulu bahwa pada setiap terjadi kekacauan, orang-orang yang mempunyai kedudukan dan wewenang akan mempergunakan kesempatan di wak-tu keadaan keruh itu untuk mencari ke-untungan demi dirinya sendiri. Demikian pula dengan para penjaga yang bertugas menjaga pintu gerbang. Keadaan yang “panas” itu membuka kesempatan bagi mereka untuk bertindak seolah-olah me-rekalah yang paling berkuasa di dunia ini dan mereka pulalah yang berkuasa untuk menentukan siapa yang boleh atau tidak boleh masuk ke kota Koan-bun. Tentu saja mereka membiarkan segala macam jenis ikan teri lewat tanpa banyak bicara lagi, akan tetapi setiap kali ada ikan jenis kakap lewat, otomatis sikap mereka berubah dan tanpa ada sesuatu yang menguntungkan mereka, jangan mengharap akan dapat lewat begitu saja tanpa gangguan.

Rombongan Bun Beng segera menarik perhatian mereka, terutama sekali karena di situ terdapat seorang nona muda yang cantik.

“Menurut peraturannya, semua yang akan memasuki kota ini harus digeledah! Tidak terkecuali!” berkata kepala penjaga yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka pucat seperti orang yang kekurangan darah, akan tetapi lagaknya seolah-olah dia bertubuh tinggi tegap menakutkan, dadanya yang kerempeng dibusungkannya ke depan.

Melihat lagak seperti ini, otomatis Kian Bu menjadi naik darah. “Boleh saja menggeledah kami bertiga,” katanya.

“Hemm....!” Si Kurus itu mengeluarkan suara dari hidungnya. “Kalian berempat, mengapa hanya bertiga yang harus di-geledah? Harus keempat-empatnya....”

“Tapi dia ini wanita! Masa adikku, seorang wanita harus digeledah oleh para penjaga pria?”

“Peraturan tetap peraturan, kalian tidak boleh melawan!”

Makin merah muka Kian Bu. Jangan-kan sampai menggeledah, baru berani menjamah sedikit saja tubuh Syanti Dewi, dia akan mematahkan tangan laki-laki yang berani melakukannya!

“Mengapa yang baru lewat tadi tidak ada yang digeledah? Aturan mana ini membeda-bedakan orang?” bentaknya me-nuding kepada orang-orang yang telah dan sedang lewat dan yang didiamkan saja oleh penjaga itu.

“Hemm, itu adalah urusan kami! Ti-dak ada sangkut-pautnya dengan engkau!” Si Kurus membentak pula dan kini para penjaga sudah berdatangan dan mengu-rung rombongan Bun Beng.

Pada saat itu, diantara banyak orang yang mulai tertarik dan menonton, mun-cullah seorang pemuda yang segera meng-hampiri komandan jaga dan berkata, “Mereka ini adalah sahabat-sahabatku, jangan kalian mengganggunya.” Berkata demikian, pemuda itu mengeluarkan se-kantong uang dan memberikannya kepada si komandan.

“Ah, terima kasih.... harap Cu-wi se-kalian maafkan....” Dia mengangguk-ang-guk seperti seekor ayam kelaparan ma-kan beras.

Panas rasa perut Kian Bu ketika me-ngenal pemuda itu yang bukan lain ada-lah si pemuda tampan berpedang yang mereka jumpai di warung bakmi tadi. Apalagi ketika ia melihat Syanti Dewi memandang pemuda itu, membungkuk sedikit dan mengeluarkan kata-kata halus yang sudah amat dikenalnya, “Terima ka-sih!” perutnya menjadi bertambah panas. Pemuda itu mengangguk dan tersenyum kepada Syanti Dewi, untuk beberapa lama sepasang matanya memandang de-ngan amat tajamnya. Dua pasang

mata bertemu dan wajah Syanti Dewi menjadi merah sekali karena tertangkap olehnya betapa sepasang mata itu memandangnya penuh kagum dan penuh kemesraan, maka dia cepat menundukkan mukanya.

Melihat hal ini, Kian Bu hampir tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. “Siapa suruh engkau mencampuri....?” Akan tetapi tiba-tiba lengannya dipegang oleh Kian Lee dan Bun Beng yang juga cepat melangkah maju dan menjura ke-pada pemuda itu sambil berkata, “Terima kasih atas bantuanmu, Sobat.” Dia lalu menoleh kepada Kian Bu dan Kian Lee, berkata, “Hayo kita cepat masuk kota agar jangan sampai kehabisan kamar penginapan!”

Mendengar ini, Tek Hoat lalu menjura penuh hormat kepada Syanti Dewi dan dengan halus berkata, “Mencari tempat penginapan akan sukar sekali, dan kalau-pun ada tidak cukup pantas untuk tempat Nona menginap. Kalau Cu-wi sudi, saya dapat menawarkan tempat menginap....”

“Ah, terima kasih, mana kami berani membikin repot Sicu? Biarlah kami men-cari penginapan sendiri, terima kasih dan maaf!” Bun Beng cepat menolak dengan halus karena dia maklum bahwa pemuda berpedang ini jelas amat tertarik kepada Syanti Dewi dan kalau hal ini dibiarkan saja, bisa timbul keributan antara pe-muda itu dan Kian Bu. Di tempat seperti itu, apalagi mengingat akan tugas mere-ka, sebaiknya menjauhkan keributan karena urusan pribadi.

Sambil bersungut-sungut Kian Bu mengikuti rombongannya pergi dari pintu gerbang itu, sedangkan pemuda berpedang itu pun pergi ke lain jurusan. “Lagaknya, seperti dia seorang yang mempunyai uang! Laginya, aku tidak sudi kalau harus menyogok-nyogok!” Kian Bu mengomel.

“Sute, dia telah melakukan itu untuk membantu kita, mengapa kau marah-marah?” Bun Beng menegur, di dalam hatinya terasa geli melihat sikap pemuda yang masih kekanak-kanakan ini.

“Bu-ko, orang itu baik, kita semesti-nya berterima kasih,” Syanti Dewi juga berkata dengan suara wajar.

Kian Bu terdesak, hatinya tidak puas, akan tetapi tentu dia tidak dapat mem-bantah karena memang tidak ada bukti kesalahan orang itu. Mereka lalu mulai mencari tempat penginapan. Akan tetapi, tepat seperti yang dikatakan oleh pe-muda berpedang tadi, amat sukar mencari tempat penginapan. Semua penginap-an telah penuh, bahkan rumah-rumah kosong dan kuil-kuil telah penuh dengan orang sampai berdesak-desakan dan ba-nyak pula yang tidur di emper-emper de-pan toko dan rumah penduduk! Mereka ini adalah para pengungsi yang tinggal di dusun-dusun sekitar kota Koan-bun. Me-reka mendengar akan ancaman perang yang sewaktu-waktu meletus, berbondong-bondong mereka mengungsi ke kota-kota sebelah timur dan selatan, dan tentu saja kota Koan-bun dibanjiri pengungsi karena kota ini pun merupakan kota yang ter-jaga oleh pasukan dan yang mereka ang-gap aman karena terlindung. Memang pada jaman itu, dusun-dusun yang tidak terjaga selalu menjadi korban pertama dari keganasan manusia dalam perang, bukan hanya gangguan dari para serdadu pihak musuh yang membunuh, memper-kosa dan merampok, akan tetapi juga gangguan dari gerombolan-gerombolan orang jahat yang mempergunakan kesem-patan itu untuk bersimaharajalela.

Cuaca sudah gelap, malam sudah tiba dan rombongan Bun Beng masih juga be-lum memperoleh tempat penginapan. “Tidak mengapalah, Paman,” Akhirnya Syanti Dewi berkata karena maklum bahwa mereka bertiga itu bersusah payah mencarikan penginapan, khusus untuk dia seorang! “Kalau memang di mana-mana penuh, mencari pun tidak ada gunanya. Malam ini kita lewatkan di pinggir jalan juga tidak apa. Paman tahu bahwa aku bukan seorang yang takut menghadapi kesukaran.”

Bun Beng tersenyum. Tentu saja dia tahu. Selama melakukan perjalanan de-ngan Syanti Dewi ke utara, di waktu dia sakit payah dan jalan pun tidak bisa, bo-leh dibilang gadis itulah yang merawat-nya, yang mengatur segalanya, bahkan setiap malam tidur di mana saja! Akan tetapi dia tahu bahwa Kian Bu bersikeras untuk mencarikan tempat penginapan yang baik bagi gadis itu!

“Suheng, bagaimana kalau aku mema-suki sebuah diantara gedung-gedung besar itu? Aku boleh paksa seorang diantara mereka meminjamkan kamar untuk Adik Syanti!” Kian Bu berkata.

Bun Beng menggeleng kepala. “Jangan mencari perkara di dalam suasana seperti ini, Sute. Biarlah kita melewatkan malam di tepi jalan, kita pilih yang agak sunyi seperti dikatakan Dewi tadi. Malam nanti aku akan pergi ke Teng-bun untuk me-nyelidiki suasana. Engkau dan kakakmu menjaga Dewi di sini.”

Terpaksa Kian Bu menurut dan me-reka lalu memilih pinggir jalan yang agak sunyi, lalu duduk di atas tanah begitu saja. Banyak pula para pengungsi lain yang juga seperti mereka, melewat-kan malam di

pinggir jalan! Suasana makin tegang dan agaknya malam itu tentu akan terjadi sesuatu yang hebat. Bun Beng mulai penyelidikannya dengan mendengarkan percakapan-percakapan diantara kelompok-kelompok pengungsi tak jauh dari situ. Bermacam-macam ke-terangan diperolehnya tentang kota Koan-bun ini. Ada yang mengatakan bahwa pembesar setempat masih setia kepada pemerintah, akan tetapi sebagian banyak pembesar lainnya sudah condong kepada pemberontak. Bahkan kabarnya pasukan di situ pun sudah menjadi kaki tangan pemberontak. Ada yang mengabarkan lagi bahwa malam itu pemberontak akan melakukan serangan. Pendeknya, bermacam-macam berita simpang-siur yang dide-ngarnya. Dia menceritakan semua yang didengarnya itu kepada Kian Lee, Kian Bu dan Syanti Dewi sambil makan malam sederhana berupa roti kering yang dibawa oleh kedua orang kakak beradik itu se-bagai bekal. Akan tetapi tiba-tiba Bun Beng menghentikan ceritanya dan diam-diam dia memberi isyarat kepada mereka bertiga untuk tidak bicara, telunjuknya menuding ke arah belakangnya.

Orang itu agaknya juga seorang peng-ungsi, sudah tua dan membawa bungkus-an. Dia datang dan berjongkok, mengeluh panjang pendek tak jauh dari rombongan Bun Beng. Ketika tiba-tiba rombongan itu berhenti bicara, dia berdiri lagi dan pergi. Akan tetapi sejak itu, sering se-kali kakek ini lewat di situ, juga bebe-rapa orang lain yang Bun Beng lihat adalah orang-orang yang sama sehingga tahulah dia bahwa mereka telah dimata-matai atau diawasi!

Jalan itu makin ramai, dan makin banyak saja orang-orang yang berkelom-pok di tepi jalan. Agaknya mereka pun kehabisan tempat, ataukah memang se-ngaja berkelompok di situ? Bun Beng mulai curiga dan dia memperingatkan kedua orang sutenya agar waspada.

“Siapa tahu kalau-kalau mereka ini adalah pengungsi-pengungsi palsu yang sengaja mengurung kita,” bisiknya.

“Sikat saja!” Kian Bu sudah bangkit dan memandang marah

“Sttt, tenanglah, Bu-te!” Kian Lee menarik tangannya sehingga dia terduduk kembali. Kian Lee maklum bahwa adiknya itu benar-benar telah mabuk as-mara dan serangan demam cinta itu mem-buat Kian Bu selalu ingin menojolkan diri-nya di depan gadis yang dicintanya. Diam-diam dia mendoakan mudah-mudahan adiknya itu lebih berbahagia dalam cinta-nya, tidak seperti dia, mencinta seorang gadis yang dia tidak ketahui sekarang berada di mana! Akan tetapi karena dia sudah mendengar dari Jenderal Kao Liang bahwa Lu Ceng itu adalah adik angkat dari Syanti Dewi dan hal itu tidak per-nah disinggungnya, juga tidak oleh Kian Bu yang dipesannya selama mereka ber-dua melakukan perjalanan bersama Syanti Dewi, maka sekarang dalam kesempatan menanti dalam suasana tegang itu, ingin dia mencari keterangan kepada Syanti Dewi tentang diri gadis yang dicintanya itu.

“Adik Syanti, aku.... aku ingin mena-nyakan sesuatu kepadamu,” katanya ber-bisik agar jangan terdengar orang lain kecuali mereka berempat.

“Apakah itu, Lee-koko?”

“Aku ingin bertanya tentang Lu Ceng atau Candra Dewi....”

“Aihhh....!” Syanti Dewi hampir men-jerit ketika mendengar disebutnya nama Lu Ceng dan tak terasa lagi air matanya bercucuran di sepanjang kedua pipinya. Tentu saja Kian Lee dap Kian Bu terke-jut.

Gak Bun Beng menghela napas panjang. “Sute, mengapa engkau menanyakan dia? Dia adalah adik angkat Dewi, dan sudah tewas secara menyedihkan sekali.”

“Justeru itulah yang akan saya bica-rakan, Suheng! Adik Candra.... dia itu.... Nona Lu Ceng itu, dia belum mati!”

Sepasang mata yang lebar itu terbelalak, dan dengan bingung Syanti Dewi menoleh kepada Bun Beng. Pendekar ini memandang Kian Lee dengan tajam dan penuh teguran, kemudian dia berkata, “Sute, jangan bicara yang bukan-bukan! Aku sendiri telah turun ke dalam sumur di mana dia terjerumus untuk menyelidiki dan baru turun sebagian saja aku sudah pingsan. Dia sudah tewas.”

“Kami juga mendengar dari Jenderal Kao Liang bahwa dia sudah mati di da-lam sumur maut, sungguhpun Jenderal Kao tidak bercerita tentang Suheng,” kata Kian Bu. “Akan tetapi.... tenangkan hatimu, Moi-moi.... sesungguhnya Nona Lu Ceng itu masih hidup. Kami sudah ber-jumpa beberapa kali dengan dia, bahkan yang terakhir ini kami melihat dia di kota raja!”

“Ahhh....! Be.... benarkah? Benarkah itu?”

Kian Lee lalu menceritakan perte-muannya dengan Ceng Ceng di rumah Jenderal Kao, dan betapa gadis itu me-larikan diri tidak mau menemui mereka atau Jenderal Kao, betapa jenderal itu sekeluarganya menyembahyangi nona itu!

“Kami yakin dia masih hidup, Adik Syanti. Hanya entah mengapa dia tidak mau menjumpai siapa pun, seperti me-nyimpan rahasia....” Kian Lee berkata dengan nada duka.

“Aahhh, benarkah itu? Benarkah dia masih hidup....? Ahh, Paman.... semoga begitu....!” Syanti Dewi dalam kegembira-an dan pengharapannya memegang lengan Gak Bun Beng erat-erat dan air matanya bercucuran.

“Mudah-mudahan begitulah....! Dia se-orang gadis yang amat baik, menurut pe-nuturanmu dan penuturan Jenderal Kao,” kata Bun Beng sambil dengan halus menarik lengannya yang dipegang erat-erat oleh dara itu.

“Lee-ko, mengapa engkau menanyakan dia?” Tiba-tiba Syanti Dewi bertanya sambil memandang wajah Kian Lee. Untung mereka duduk di tepi jalan yang gelap sehingga tidak kelihatan betapa wajah pemuda itu menjadi merah sekali. Akan tetapi Kian Bu mengerti betapa kakaknya menjadi gugup mendengar pertanyaan ini, maka dialah yang menjawab,

“Kami mendengar dari Jenderal Kao bahwa dia adalah adik angkatmu, maka Lee-ko mengajukan pertanyaan tadi.”

Syanti Dewi menghela napas panjang. “Dia adalah seorang yang amat baik, dan biarpun hanya adik angkat, akan tetapi kucinta seperti saudara kandungku sendiri. Kalau tidak ada dia, mungkin aku tidak kuat menanggung derita ketika kami ber-dua melarikan diri.” Lalu dengan suara perlahan dia menceritakan tentang pe-ngalamannya ketika dia meninggalkan Bhutan dan diserbu di tengah perjalanan kemudian dia bersama Ceng Ceng dan kakeknya melarikan diri. Betapa Kakek Lu tewas dan Ceng Ceng terus mengawal-nya sampai akhirnya mereka celaka ka-rena perahu yang ditumpanginya terguling dan dia ditolong oleh Gak Bun Beng.

“Tadinya aku mengira dia tewas di sungai itu karena kami berdua tenggelam dan hanyut. Akan tetapi, ternyata dia tidak tewas di sungai dan tahu-tahu aku mendengar tentang dia di utara, tewas di sumur maut hanya beberapa saat sebelum aku bersama Paman Gak tiba di sana. Dan sekarang, kembali ada berita bahwa dia tidak mati.... ya Tuhan, semoga be-nar demikianlah!”

“Sayang dia selalu melarikan diri....” Kian Lee berkata lirih yang kemudian disambungnya untuk menyembunyikan pe-rasaan hatinya. “Kalau tidak, tentu dia sekarang sudah dapat bertemu dengan engkau, Moi-moi.”

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara genta yang dipukul keras sekali. Genta atau lonceng itu digantung di atas benteng penjagaan dan kalau genta itu dipukul sedemikian rupa berarti bahwa kota itu terancam bahaya! Keadaan men-jadi geger! Dari berita mulut ke mulut, ternyata bahwa kota itu malam-malam kedatangan pasukan asing dari utara yang berkekuatan kurang lebih seribu orang pasukan liar dan ganas dari suku bangsa biadab. Pintu-pintu benteng ditutup, pen-jagaan diperketat dan semua perajurit lari hilir mudik dengan sibuknya. Orang-orang berlarian pulang ke rumah masing-masing, pintu-pintu rumah ditutup namun di jalan tidak menjadi sunyi, bahkan se-baliknya karena para pengungsi yang berada di jalan-jalan lari berserabutan tidak karuan. Jerit-jerit tangis mulai terdengar dari mereka yang terpisah dari keluarganya, anak-anak hilang, barang-barang hilang, dan terjadilah keributan yang amat membingungkan. Berbondong-bondong orang berlari dan memenuhi jalan di mana rombongan Bun Beng ber-ada.

“Awas, siap dan jaga....!” Bun Beng berbisik dan dia sudah mengelak ketika ada sesosok bayangan menerjangnya de-ngan pukulan. Cepat dia menggerakkan tangannya dan bayangan itu roboh tanpa bersuara karena sudah ditotoknya ping-san. Bayangan-bayangan lain datang me-ngurung dan kedua orang saudara Suma juga cepat beraksi dan merobohkan bebe-rapa orang.

Akan tetapi, mereka segera hanyut oleh banjir manusia yang saling dorong, karena ada pasukan berkuda yang lewat di situ. Itu adalah pasukan yang dipersiapkan untuk menghadapi bahaya sewaktu-waktu di

pintu gerbang, siap untuk menerjang keluar. Saking paniknya, rak-yat mengira bahwa itulah pasukan liar dan ganas yang dikabarkan datang, maka mereka tidak ingat apa-apa lagi, satu-satunya keinginan hanya untuk lari men-jauh sehingga terjadilah dorong-mendo-rong dan himpit-menghimpit. Biarpun Gak Bun Beng, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu adalah orang-orang yang memi-liki kepandaian tinggi, namun menghadapi arus manusia yang seperti air membanjir itu, mereka kewalahan juga. Tentu saja mereka tidak mungkin harus memukul semua orang yang tidak berdosa itu ka-rena orang-orang itu juga terdorong dan terdesak serta terhimpit oleh arus manusia.

“Dewi....!”

“Moi-moi....!”

Bun Beng dan Kian Bu berusaha seku-at mungkin untuk mencegah Syanti Dewi terseret oleh arus manusia, namun tidak mungkin lagi. Manusia sudah berdempet-dempet, tidak ada lagi tempat untuk kaki berpijak dan mau tidak mau mereka terbawa oleh arus manusia dan melihat betapa Syanti Dewi makin menjauh dari mereka!

“Paman....!” Syanti Dewi menjerit, akan tetapi jeritannya bercampur dengan jeritan-jeritan wanita dan kanak-kanak lain yang terjepit dan terhimpit. Keadaan menjadi panik dan geger, seolah-olah dunia sedang kiamat.

Karena keadaan gelap, maka kini topi caping buatan Kian Bu yang dipakai oleh Syanti Dewi hampir tidak tampak lagi dan tiba-tiba saja topi itu lenyap.

“Dewi....!”

“Moi-moi...! Moi-moi...!” Kian Bu berteriak-teriak, memaksa dengan tena-ganya untuk mendekat, akan tetapi se-tibanya di tempat di mana yang terakhir kali dia melihat Syanti Dewi tadi, gadis itu sudah tidak nampak bayangannya lagi.

Sepasukan tentara yang datang me-lalui jalan itu membelah arus manusia. Karena takut para pengungsi itu saling desak memberi jalan dan keadaan men-jadi makin panik. Arus manusia yang tadinya memenuhi jalan itu terbelah menjadi dua, semua mepet ke tepi jalan di kanan kiri. Bun Beng terpisah dari dua orang saudara Suma, dia terpaksa terdo-rong ke kiri jalan sedangkan dua orang saudara itu di seberang lain dan tak lama kemudian Bun Beng tidak dapat melihat mereka lagi karena obor-obor yang dibawa para perajurit tadi sudah menjauh sehingga keadaan menjadi gelap lagi. Dia merasa khawatir sekali akan diri Syanti Dewi, namun dia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, tidak mungkin mencari Syanti Dewi. Nanti kalau sudah agak reda dan dia dapat le-luasa bergerak, tentu dia akan bisa me-nemukan gadis itu. Betapapun juga, Syan-ti Dewi bukanlah gadis lemah dan sudah cukup pandai untuk menjaga diri sendiri. Selain itu, juga dia yakin bahwa Kian Lee dan Kian Bu tentu juga berusaha keras untuk menemukan gadis itu kem-bali.

Tiba-tiba seorang wanita setengah tua yang berada di tempat itu, tidak jauh dari teanpat dia berdiri, menjerit dan roboh. Dia sudah sejak tadi terhimpit dan tidak dapat keluar dari himpitan manusia. Karena tidak tahan dia menjerit dan roboh pingsan dalam keadaan masih berdiri di antara himpitan orang-orang! Melihat ini, tentu saja semua orang ber-usaha menjauhkan diri dan Bun Beng cepat mendesak ke depan, menarik dan memanggul tubuh wanita yang pingsan dan bermuka biru itu keluar darl himpit-an dan menuju ke pinggir sekali di mana orang tidak begitu berdesakan. Orang-orang itu berdesakan karena mereka hendak berdulu-duluan pergi dari tempat itu mencari tempat yang lebih aman, tidak tahu bahwa di seluruh kota keada-annya sama saja, semua orang dalam ke-adaan panik dan geger.

Bun Beng menurunkan tubuh wanita itu, memeriksa sebentar lalu memijat beberapa jalan darah sehingga wanita itu mengeluh dan siuman kembali. Akan te-tapi dia tidak dapat berdiri karena kaki-nya salah urat dan membengkak, terinjak banyak orang dalam himpitan tadi.

“Ouhhh.... kakiku....” keluhnya dengan muka pucat dan menahan rasa nyeri dengan menggigit bibirnya. “Terima kasih.... atas bantuan Tuan....”

“Kau tidak bisa jalan?” Bun Beng ber-tanya kepada wanita yang berpakaian se-perti pelayan itu.

Wanita itu menggeleng kepalanya.

“Di mana rumahmu? Apakah engkau juga pengungsi?”

“Bukan, saya adalah pelayan dari gedung di sana itu....”

“Kalau begitu, mari kuantar ke sana,” kata Bun Beng tanpa ragu-ragu lagi dan dia lalu memondong tubuh wanita itu dan membawanya menuju ke gedung yang ditunjuk oleh wanita pelayan itu.

“Ah, engkau sungguh amat baik, Tu-an...” Pelayan itu berkata dengan terharu. Selamanya sejak kecil dia adalah pelayan yang melayani orang, yang dipandang rendah dan yang selalu harus menghor-mat orang lain. Baru sekarang ini dia merasa diperhatikan orang, dianggap se-bagai manusia, ditolong dan orang yang gagah perkasa dan bersikap seperti se-orang bangsawan tinggi biarpun pakaiannya sederhana ini malah tidak ragu-ragu untuk memondongnya!

“Dalam keadaan seperti ini kita harus tolong-menolong....” Bun Beng menjawab singkat, mengerti akan perasaan hati pe-layan ini.

Dia terkejut juga ketika tiba di pe-karangan gedung itu. Sebuah gedung yang besar dan megah! Beberapa orang pela-yan pria dan wanita berlari keluar dan mereka menjadi ribut-ribut melihat pela-yan setengah tua itu dipondong orang.

“Eh, Kim-ma, engkau kenapa?”

Mereka itu cepat menyambut dan menggotong Kim-ma ketika mendengar bahwa Kim-ma mengalami luka karena tergencet arus manusia. Ada yang meng-omel kenapa dalam suasana seperti itu Kim-ma keluar ke jalan raya! Para pe-layan itu menggotong Kim-ma ke dalam dan agaknya sudah melupakan penolong pelayan itu. Bun Beng juga tidak peduli dan dia sudah akan keluar lagi ketika tiba-tiba dari dalam keluar empat orang dengan langkah tergesa-gesa.

Melihat empat orang ini, Bun Beng menjadi heran karena tentu saja dia mengenal mereka, terutama sekali se-orang di antara mereka, yang bertubuh gendut dan di pinggangnya terdapat se-batang golok besar! Mereka itu bukan lain adalah empat orang yang pernah ribut di dalam warung mi dan bertempur melawan pemuda tampan berpedang.

Sementara itu, ketika Si Gendut me-lihat Bun Beng, dia terkejut sekali. Ten-tu saja dia mengenal laki-laki setengah tua ini yang duduk semeja dengan Tek Hoat. Si Gendut tokoh Tiat-ciang-pang ini menduga bahwa tentu laki-laki ini pun anak buah Tek Hoat yang dia tahu telah berkhianat terhadap beng-cu karena pemuda itu bersekongkol dengan pembe-rontak. Tentu orang ini pun merupakan mata-mata pemberontak.

“Tangkap mata-mata!” bentaknya sambil mencabut golok besarnya, diturut oleh tiga orang temannya yang segera mengurung Bun Beng. Pendekar ini mak-lum bahwa dalam keadaan sekacau itu, tidak ada gunanya ribut mulut karena memberi keterangan pun agaknya tidak akan dipercaya oleh Si Gendut yang be-rangasan dan bodoh ini.

Empat orang tokoh Tiat-ciang-pang itu bersama anak buahnya yang berju-mlah lebih dua puluh orang, memang menerima tugas dari Ceng Ceng untuk mencari pemuda laknat musuh besarnya dan sekaligus menyusul dan menyelidiki Tek Hoat yang tidak dipercayanya. Ke-tika Si Gendut dan kawan-kawannya memperoleh kenyataan bahwa Tek Hoat berhubungan dengan pemberontak, mereka terkejut sekali. Sebagai anggauta-anggauta Tiat-ciang-pang, biarpun mereka itu ter-diri dari golongan perampok dan penco-pet, akan tetapi mereka benci kepada pemberontak. Maka mereka segera me-nemui Tek Hoat di dalam warung itu, menuntut hasil penyelidikan Tek Hoat tentang musuh beng-cu, dan juga minta pertanggungan jawabnya karena pemuda itu mengadakan hubungan dengan pembe-rontak! Maka seperti telah diceritakan di bagian depan, Tek Hoat tidak sudi me-layani mereka dan merobohkan mereka lalu pergi.

Rombongan orang Tiat-ciang-pang ini melakukan pengejaran dan mereka pun memasukl kota Koan-bun. Meiihat pergo-lakan di situ, tanpa ragu-cagu lagi mere-ka lalu menghubungi Perwira Phang di gedung itu yang mereka tahu adalah se-orang yang setia kepada kerajaan, dan mereka menawarkan tenaga bantuan me-reka! Di tempat itu mereka bertemu de-ngan banyak orang kang-ouw yang lihai-lihai dan tentu saja penawaran bantuan empat orang Tiat-ciang-pang yang me-wakili rombongan mereka dua puluh orang itu diterima baik oleh Perwira Phang. Kemudian mereka disuruh mengatur anak buah mereka untuk menyelidiki keadaan pasukan asing yang kabarnya mengurung kota Koan-bun itu. Maka Si Gendut dan

teman-temannya keluar dan bertemu dengan Bun Beng yang mereka sangka mata-mata pemberontak dan langsung mengeroyoknya sambil berteriak marah.

Akan tetapi tentu saja mereka ini sama sekali bukan lawan Bun Beng. Pen-dekar ini membiarkan mereka menerjang-nya, lalu menyambut dengan gerakan kedua tangannya dan dalam beberapa ge-brakan saja mereka roboh terpelanting dan terjengkang. Si Gendut berteriak-teriak dan ketika Bun Beng sudah me-langkah hendak pergi dari pekarangan itu, tiba-tiba terdengar bentakan-bentak-an nyaring dan terpaksa dia berhenti dan menengok. Terkejut jugalah dia ketika melihat di bawah penerangan lampu-lam-pu yang tergantung di depan dan kanan kiri gedung itu, belasan orang yang ber-gerak dengan cepat dan sigap sekali me-ngejarnya dan mengurungnya! Mereka itu terdiri dari bermacam orang, semuanya laki-laki, ada yang muda dan ada yang tua, pakaian dan sikap mereka jelas mem-bayangkan orang-orang kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi.

“Mata-mata pemberontak, menyerah-lah engkau!” bentak seorang di antara mereka yang sudah agak tua namun masih gagah sikapnya. Bun Beng tercengang karena dia seperti pernah mengenal orang ini akan tetapi sudah lupa lagi. Sebelum dia menjawab, dua orang di antara me-reka sudah melontat maju dan hendak menangkap kedua lengannya dari kanan kiri. Bun Beng mengerutkan alisnya dan sekali lengannya bergerak, dua orang itu terlempar lima meter jauhnya dan ter-banting terguling-guling!

Semua orang terkejut sekali menyak-sikan kehebatan tenaga ini. “Kau mela-wan? Bagus, engkau sudah bosan hidup agaknya!” Belasan orang itu lalu menca-but senjata masing-masing dan menerjang maju.

Bun Beng melihat bahwa gerakan mereka itu tidak boleh dipandang ringan, sama sekali tidak bisa disamakan dengan Si Gendut dan teman-temannya. Dari gerakan mereka dia tahu bahwa mereka itu rata-rata memiliki ilmu silat tinggi dan merupakan lawan yang tangguh juga kalau maju sekaligus sedemikian banyak-nya. Dia lalu meloncat dan menggunakan kecepatan gerak tubuhnya, mencelat ke sana-sini di antara sambaran sinar senja-ta dan dalam belasan jurus saja dia su-dah mampu membagi tamparan sehingga empat lima orang kehilangan senjata mereka yang terlempar ke sana-sini.

“Mundur semua....!” Tiba-tiba terde-ngar suara melengking nyaring. “Dia bukan lawan kalian, biarkan aku mengha-dapinya!” Suara ini nyaring sekali, jelas bahwa pembicaranya, seorang wanita, memiliki khi-kang yang amat tinggi se-hingga mengejutkan hati Bun Beng. Mak-lum bahwa dia berhadapan dengan lawan lihai, dia cepat meloncat ke atas, ber-jungkir balik dan turun melayang seperti seekor burung di depan sebuah patung singa yang besar, patung batu yang ber-ada di depan gedung itu dengan maksud bahwa di tempat itu, dengan punggung terlindung arca besar ini, dia tidak akan dapat dibokong musuh.

Wanita itu yang baru keluar dari ge-dung dengan tangan kosong, bagaikan seekor burung walet saja telah melayang mengejar Bun Beng dan bagaikan sehelai bulu ringannya, kedua kaki yang kecil bersepatu indah itu hinggap di atas tanah tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, menandakan bahwa gin-kangnya sudah mendekati kesempurnaan. Bun Beng me-rasa tegang dan siap sedia karena maklum bahwa lawan ini benar-benar hebat bukan main dan dia pun merasa heran mengapa tempat ini penuh dengan orang-orang pandai.

Kini mereka berhadapan dan sinar lampu menerangi tempat itu, memung-kinkan mereka untuk saling pandang. Seperti ada halilintar menyambar dan tepat mengenai kedua orang itu, seketika timbul perubahan pada wajah Bun Beng dan wanita itu. Bun Beng terbelalak, mukanya pucat, alisnya berkerut, mulut-nya ternganga dan seluruh tubuhnya ber-keringat. Dia terhuyung dan terpaksa menyandarkan diri pada arca singa itu agar tidak roboh.

Wanita itu amat cantik biarpun usianya sudah mendekati empat puluh tahun, sedikitnya tiga puluh lima tahun. Pakaiannya indah, sikapnya agung, sepa-sang matanya seperti bintang dan bersinar tajam sekali, gerak-geriknya gesit kuat namun halus. Akan tetapi pada saat itu, dia pun memandang pucat, matanya terbelalak, tubuhnya menggigil.

“Kau.... kau....?” Bun Beng berhasil mengeluarkan suara yang gemetar karena seujung rambut pun dia tidak mengira akan berjumpa dengan wanita ini di tem-pat itu.

“Kau.... Gak.... Suheng.... aughh....!” Puteri Milana memejamkan matanya se-hingga air mata yang sudah memenuhi pelupuk mata itu mengalir keluar, na-pasnya sesak dan lehernya seperti dicekik rasanya, dia terhuyung, menggerakkan tangan kirinya ke leher dan tentu dia sudah roboh ke atas tanah kalau saja Bun Beng tidak cepat menyambarnya.

“Milana.... Sumoi....!” Dia berbisik, sejenak dia mendekap tubuh itu dengan penuh perasaan kasih sayang, dengan penuh perasaan rindu dendam ke dada-nya, seolah-olah dia hendak memasukkan tubuh itu ke dalam tubuhnya sendiri me-lalui penekanan itu agar tidak terpisah lagi, air matanya bercucuran dan dari tenggorokannya keluar bunyi aneh seperti keluhan seekor binatang yang terluka. Akan tetapi Bun Beng segera sadar akan keadaan Milana dan tanpa mempedulikan pandang mata terheran-heran dari semua orang kang-ouw itu, dia memondong tubuh Milana dan melangkah ke arah ge-dung.

“Tahan....!” Beberapa orang kang-ouw meloncat dan mengepung dengan pedang di tangan.

“Saudara-saudara, mundurlah! Dia adalah suheng dari Sang Puteri!” Tiba-tiba orang tua yang pertama kali mene-gur Bun Beng itu berseru keras, kemudi-an menghadapi Gak Bun Beng sambil menjura. “Gak-taihiap, maafkan saya tadi yang tidak mengenal Taihiap.”

Kini Bun Beng teringat semua. Per-temuannya dengan Milana seolah-olah membuka tabir yang selama ini menutupi ingatannya karena dia sudah tidak mem-pedulikan lagi akan keadaan di sekelilingnya, tidak mau lagi mengingat-ingat urusan yang lalu.

“Ah, engkau tentu Hoo-ciangkun, pe-ngawal istana, bukan? Sumoi pingsan dan dia menderita pukulan batin, harus cepat ditolong,”

“Silakan, Taihiap....”

Pada saat itu muncullah seorang perwira dan dia inilah Perwira Phang, pemi-lik gedung itu. Dia tadi pun sudah keluar dan menyaksikan segalanya dan mende-ngar percakapan antara Hoo-ciangkun dengan laki-laki gagah yang memondong Puteri Milana itu, dia pun cepat-cepat mempersilakan Bun Beng masuk.

Dengan pengerahan sin-kangnya, Gak Bun Beng menyalurkan hawa hangat un-tuk membantu Milana yang telah dire-bahkan di atas pembaringan itu agar siuman kembali. Mereka hanya berdua di kamar itu karena para orang kang-ouw tidak ada yang berani tinggal di situ, juga para pelayan disuruh keluar oleh Bun Beng karena pendekar ini maklum bahwa percakapan antara mereka setelah Milana siuman nanti tidak boleh didengar oleh lain telinga.

Milana mengeluh lirih, dan begitu membuka matanya dia memandang ke kanan kiri sambil memanggil, “Suheng.... Gan Bun Beng....”

“Aku di sini, Sumoi.”

Milana menengok, melihat Bun Beng mendekati pembaringan lalu menubruk, kedua lengannya merangkul, mukanya disembunyikan ke atas dada pria yang selamanya dicintanya ini dan dia mena-ngis.

“Suheng, mengapa engkau menghilang selama belasan tahun ini....?”

Bun Bong menarik napas panjang. “Sumoi, apa kebaikannya kita saling ber-temu?”

“Suheng, aku menderita selama ini....”

“Jangan mengira aku pun hidup baha-gia, Sumoi....”

Hening sejenak, hanya terdengar isak Milana di atas dada Bun Beng. Gak Bun Beng lupa diri dan dia merangkul, me-ngelus rambut yang halus itu, seperti dulu, belasan tahun yang lalu, sudah lama sekali, ketika dia pun memeluk dan mengelus rambut itu penuh kasih sayang.

“Suheng, kau.... kau kejam....” Milana terisak.

“Ahh, Milana, mengapa kau bisa ber-kata demikian....?”

Bukankah dara kekasihnya itu yang dulu lebih dulu menikah? Akan tetapi dia tidak tega menuduhnya demikian maka dia melanjutkan, “Nasib kita yang kejam, Sumoi.... dan.... dan ingatlah, kau sudah bersuami, tidak baik begini....”

“Akan tetapi aku.... aku....” Milana tidak melanjutkan kata-katanya dan de-ngan halus Bun Beng melepaskan tangan mereka yang saling rangkul itu dan me-langkah mundur, aman dari jangkauan tangan

Milana dan mereka kini berdiri saling pandang, sampai lama mereka tidak mengeluarkan kata-kata. Memang dalam saat seperti itu, kata-kata sudah tidak ada gunanya lagi karena sinar mata mereka telah saling mengeluarkan seribu satu macam kata-kata dan mereka sudah dapat saling menangkap isi hati masing-masing.

Mata Milana berkedip-kedip, bibirnya mulai tsrsenyum manis dan wajahnya tidak pucat lagi. “Gak-Suheng, kau me-mang nakal. Mengapa lalu membiarkan diri tenggelam dalam duka dan tidak pernah muncul lagi? Mengapa ketika bertemu di kota raja kau lantas melarikan diri? Suheng, aku masih Milana, sumoimu yang dulu itu....”

Bun Beng menggeleng kepalanya. “Sungguhpun bagiku engkau masih Milana yang dulu, tak pernah berubah sampai aku mati, akan tetapi.... tidak boleh be-gitu, Sumoi, suamimu....”

“Hushh, baiklah, kita tidak bicara tentang itu sekarang ini. Belum waktu-nya, Suheng, apalagi aku menghadapi tugas berat menumpas pemberontak. Kita sudah siap. Jenderal Kao sudah siap de-ngan pasukan dari kota raja dan dari sisa pasukannya yang melarikan diri dari Teng-bun, dan pertemuanku denganmu ini sungguh merupakan peristiwa mengaget-kan namun juga membahagiakan, baik bagiku pribadi maupun bagi perjuangan menumpas pemberontak karena aku mem-peroleh bantuan yang luar biasa berupa tenagamu, Suheng, dan....”

Tiba-tiba dua orang berlari memasuki kamar itu dengan sikap tegang. Mereka itu adalah Perwira Phang pemilik gedung itu dan Hoo-ciangkun pembantu Milana. “Celaka, rumah ini telah terkurung oleh pasukan pemberontak!”

“Hemm, bagaimana mungkin mereka tahu? Kita semua terdiri dari orang-orang sendiri, dan para pelayan pun tidak ada yang keluar....”

“Ada seorang pelayan wanita tua yang terhimpit dan kutolong tadi,” tiba-tiba Bun Beng berkata.

“Ah, Kim-ma! Benar juga!” Phang-ciangkun membanting kakinya. “Kira-nya dia telah dibeli oleh pemberontak. Tentu dia yang membocorkan rahasia bahwa Paduka berada di sini!” katanya kepada Milana.

“Tidak perlu gelisah. Kita dapat mu-dah menerjang ke luar. Akan tetapi ba-gaimana dengan berita pasukan asing itu?”

“Agaknya itu pasukan dari barat yang datang melalui padang pasir di utara. Kabarnya dipimpin oleh Raja Tambolon sendiri. Dan kabarnya rumah Kepala Daerah dan markas sudah pula dikurung ukan pemberontak.”

“Hemm, sudah waktunya bagi kita untuk pergi. Gak-suheng, kami akan segera keluar dari kota ini untuk bergabung dengan Jenderal Kao. Harap kau suka ikut dan membantu kami.”

“Tentu saja aku suka membantu, Su-moi. Akan tetapi aku mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu mencari Syanti Dewi....”

“Puteri Bhutan? Kiranya engkau yang telah menolongnya! Bukankah dia berada di Teng-bun dan aku sudah mengutus dua orang adikku....”

“Aku sudah berjumpa dengan kedua Sute Kian Lee dan Kian Bu, dan sebelum mereka datang aku sudah menyelamatkan puteri itu. Kami berempat tiba di sini dan tadi di dalam keributan, Sang Puteri itu terpisah dariku, juga kedua orang Sute. Maka aku akan mencari mereka lebih dulu....”

Terdengar suara hiruk-pikuk di luar dan agaknya para penjaga sudah mulai diserbu pasukan pemberontak yang me-ngepung. “Baiklah, waktu tidak ada lagi untuk bicara. Kami pun membutuhkan tenaga bantuan dari dalam. Sebaiknya kalau Suheng dan dua orang adikku merupakan tenaga bantuan dari dalam. Ka-lau bisa menghubungi orang-orang Tiat-ciang-pang lebih baik, Suheng, mereka adalah bala bantuan yang lumayan bagi kita....”

“Si Gendut tadi....”

“Ya, dan masih banyak lagi. Nah, mari kita keluar. Suheng, selamat berpi-sah.... dan....” Karena di situ terdapat banyak orang, Milana tidak dapat melan-jutkan kata-katanya, hanya pandang ma-tanya saja yang penuh arti dapat diteri-ma oleh Bun Beng. Jelas bagi pendekar ini bahwa Sang Puteri menginginkan agar dia tidak pergi menyembunyikan diri lagi, agar mereka dapat bercakap-cakap lebih lanjut. Dia mengangguk dan mereka se-mua segera lari keluar setelah Puteri Milana dan para perwira menyambar barang-barang yang berharga bagi mereka agar jangan terjatuh ke tangan pembe-rontak.

Di luar terjadilah pertandingan yang berat sebelah. Banyak sudah para penja-ga, yaitu para perajurit anak buah Per-wira Hoo, roboh oleh pasukan pemberon-tak yang selain jumlahnya dua puluh orang lebih, juga rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi begitu Mi-lana, Bun Beng dan orang-orang kang-ouw itu keluar dan menerjang, mereka mawut, roboh dan terlempar ke sana-sini seperti pohon-pohon tumbang diter-jang sekawanan gajah mengamuk. Dengan amat mudah Milana bersama para pe-ngikutnya merobohkan semua pemberon-tak, lalu lari ke luar dan menghilang di dalam kegelapan malam. Bun Beng juga merobohkan beberapa orang lalu melon-cat dan lenyap dari situ, jantungnya masih berdebar dan perasaan hangat masih memenuhi hatinya oleh pertemuan yang tidak terduga-duga dengan wanita bekas kekasihnya itu.

Dapat dibayangkan betapa khawatir hati Kian Bu melihat betapa Puteri Syanti Dewi kini tidak kelihatan lagi. Tadinya dia masih dapat melihat topi caping buatannya itu yang dapat dijadikan tanda di mana adanya Sang Puteri, akan tetapi kini tanda itu pun lenyap pula ditelan kegelapan dan ditelan arus manusia.

“Celaka, Lee-ko, kita harus mengejar-nya!”

“Tenanglah, Bu-te. Kulihat tadi dia bergerak mengikuti arus ini, mari kita maju terus ke sana,” jawab Kian Lee.

Kian Bu menjadi tidak sabar karena cemasnya. Dia menjadi kasar dan dengan nekat dia mendorong sana-sini di antara orang-orang itu. Melihat sikap adiknya, Kian Lee menggeleng kepala, akan tetapi agar jangan sampai tertinggal dan terpisah dari adiknya pula, dia pun terpaksa menggunakan kedua tangannya untuk membuka jalan sehingga ke mana pun kedua orang muda ini bergerak, orang-orang di depannya berteriak-teriak dan terdorong ke kanan kiri, tidak kuat me-nahan dorongan tangan kedua orang muda yang amat kuat itu.

Namun, sampai pagi kedua orang muda itu masih belum berhasil menemu-kan Syanti Dewi sehingga tentu saja mereka berdua, terutama sekali Kian Bu, menjadi sangat gelisah. Orang-orang ti-daklah berdesak-desakan seperti tadi lagi dan keduanya dapat mengaso dan duduk di tepi jalan yang masih penuh orang hilir mudik.

“Jangan gelisah, Bu-te. Tentu Suheng juga mencarinya, mungkin mereka berdua sudah berkumpul kembali, tinggal kita yang harus mencari mereka.”

“Mudah-mudahan begitu, Lee-ko. Akan tetapi hatiku khawatir sekali. Jangan-jangan hilangnya adik Syanti Dewi me-mang dibuat orang. Ingat saja mereka yang mengepung kita ketika keributan itu mulai.”

Sejenak mereka mengaso, kemudian mereka berjalan lagi. Dalam keadaan cemas dan gemas itu, Kian Bu dan Kian Lee mendorong lagi ke kanan kiri men-cari jalan. Tiba-tiba Kian Lee terkejut sekali ketika lengan kanannya sedang mendorong orang di sebelah depan, sebuah lengan lain menangkisnya dengan keras sekali.

“Dessss....!”

Karena tidak mengira bahwa dia akan ditangkis orang sedemlklan hebatnya, pula karena memang dia hanya menggu-nakan sedikit tenaga saja untuk men-dorong, Kian Lee terdorong oleh tangkis-an itu dan terhuyung ke belakang, mena-brak beberapa orang yang tentu saja menjadi marah-marah,

“He, apa kau buta?”

“Kurang ajar, jalan begini lebar me-nabrak orang!”

Banyak makian dari orang-orang yang sudah cemas dan marah itu kepada Kian Lee yang masih terhuyung-huyung. Untuk menjaga agar tidak sampai roboh terpelanting, Kian Lee mengeluarkan tenaga-nya mencengkeram ke arah baju orang terdekat, yaitu seorang laki-laki tua bertubuh tinggi kurus yang memanggul pikulan. Akan tetapi, tiba-tiba orang itu terhuyung ke samping sehingga ceng-keraman Kian Lee luput dan seperti tidak disengaja, pikulannya menyambar karena tangan Kian Lee yang luput men-cengkeram baju tadi.

“Plakkk!”

Kian Lee sudah dapat mengatur ke-seimbangan badannya dan dia menarik tangannya sambil menyeringai. Sakit bukan main punggung tangannya dihantam ujung pikulan tadi. Dia memandang de-ngan marah, akan tetapi orang itu seper-ti tidak tahu apa-apa dan Kian Lee menahan kemarahannya. Orang itu tidak bersalah, pikirnya, karena dia sendirilah yang salah mendorong orang. Dia melirik ke depan dan melihat seorang laki-laki tinggi besar dengan brewok kasar seperti kawat, sedang berdiri bertolak pinggang dan memandang kepadanya dengan mata melotot. Kian Lee terkejut. Dia maklum bahwa laki-laki brewok ini dan Si Pem-bawa Pikulan adalah orang-orang pandai dan dia heran sekali mengapa di tempat itu terdapat begitu banyak orang pandai. Dia terkejut ketika mendengar ribut-ribut di sebelah belakangnya. Ketika dia menoleh, dia melihat Kian Bu sudah bersitegang dengan seorang yang berpakaian sastrawan, seorang yang usianya kurang lebih empat puluh tahun, sikapnya halus akan tetapi sinar matanya liar.

Cepat dia menghampiri adiknya yang sudah mengepal tinju hendak menyerang sastrawan itu.

“Bu-te, jangan berkelahi!”

“Habis dia hendak membokongmu, Lee-ko. Ketika kau terhuyung tadi, aku melihat dia menghampirimu dan tentu saja aku menangkap tangannya agar tidak memukulmu.”

“Hemm, bocah lancang. Kalau aku memukulnya, apakah dia masih bisa bica-ra denganmu?” Sastrawan itu berkata ha-lus akan tetapi penuh dengan ejekan.

“Sudahlah, Bu-te, mari kita pergi.” Kian Lee menangkap tangan adiknya dan diajak pergi dari situ. Dia maklum bahwa kecemasan hati adiknya karena kehilang-an Syanti Dewi membuat adiknya itu menjadi pemarah. Setelah pergi agak jauh Kian Lee berkata, “Mereka bertiga tadi bukanlah orang sembarangan.”

“Aku pun menduga begitu, akan tetapi aku tidak takut!”

Kian Lee tersenyum. “Siapa takut? Akan tetapi, dalam keadaan kacau seper-ti ini tidak baik kalau mencari permusuhan. Tugas klta belum selesai, kita belum menyelidiki sesuatu, bahkan kini kita berpisah dari Suheng dan Syanti Dewi. Kalau kita melibatkan diri dalam per-kelahian yang tidak ada sebabnya, tentu lebih repot lagi. Hayo kita terus men-cari, dekat pintu depan gedung besar itu banyak orang-orang, siapa tahu mereka berada di sana.”

“Minggir! Minggir!”

Orang-orang cepat minggir ketika dari dalam pekarangan gedung itu keluar se-buah kereta berkuda, dikawal oleh selosin tentara di depan dan selosin lagi di bela-kang. Kian Lee dan Kian Bu ikut ming-gir, akan tetapi ketika tirai kereta ter-singkap sedikit, mereka dapat melihat Si Pemuda tampan berpedang dan seorang laki-laki tua duduk di dalamnya. Mereka tidak tahu siapa lagi yang berada di dalam kereta itu karena tirainya sudah tertutup kembali.

“Lee-ko....!” Tiba-tiba Kian Bu memegang lengan kakaknya. “Kau melihat pemuda itu?”

Kian Lee mengangguk. “Dia muncul di mana-mana, sungguh aneh.”

“Ingat sikapnya kepada Syanti? Ja-ngan-jangan dia yang menculiknya, jangan-jangan Syanti berada di dalam kereta itu!”

“Ah, mungkinkah itu....?”

“Mari kita mengikuti kereta itu, Lee-ko!”

Kian Lee mengangguk dan keduanya lalu menyelinap di antara orang banyak, mengikuti kereta berkuda yang dikawal ketat itu. Untung jalan terhalang banyak orang sehingga kereta itu tidak terlalu cepat jalannya dan dapat diikuti terus oleh mereka yang harus menyelinap ke kanan kiri agar jangan menabrak orang lain. Kereta itu menuju ke sebuah rumah gedung besar sekali yang letaknya di dekat tembok benteng. Itulah rumah ke-pala daerah!

Melihat kereta itu memasuki pintu gerbang halaman gedung, dan karena semua penjaga sibuk menyambut kereta itu dengan pengawasan ketat sehingga mereka agak lengah, Kian Lee dan Kian Bu mempergunakan kesempatan itu untuk meloncat dan memasuki kebun samping gedung itu, terus menyelinap dan ber-sembunyi di antara tetumbuhan kembang di tempat itu, perlahan-lahan mendekati gedung. Melihat besarnya gedung itu, mereka makin bersemangat karena me-nyangka bahwa tentu dara yang mereka cari berada di gedung itu, entah menjadi tamu entah menjadi tawanan. Teringat mereka ketika pemuda tampan itu me-nawarkan tempat penginapan kepada Syanti Dewi. Bukan hal tidak mungkin bahwa ketika terpisah dari mereka, Syan-ti Dewi tertolong oleh pemuda berpedang itu dan dibawa ke gedung ini!

Dua orang pemuda itu tentu saja tidak pernah menduga bahwa mereka telah memasuki tempat yang dijadikan sarang dan pertemuan oleh para pimpinan pemberontak! Gedung itu adalah milik Kepala Daerah yang pada saat itu telah tewas dibunuh oleh Tek Hoat, dan ke-luarganya semua ditahan di dalam gedung dan dijaga. Pendeknya, tanpa ada yang mengetahuinya, Tek Hoat dan anak buah-nya telah merampas gedung ini dan dijadikan tempat pertemuan dengan diam-diam dan tentu saja gedung Kepala Dae-rah itu tidak dicurigai orang.

Ketika itu, di dalam ruangan yang paling dalam dari gedung itu, tampak beberapa orang sedang duduk berunding. Mereka ini bukanlah orang-orang semba-rangan, karena mereka merupakan puncak pimpinan para pemberontak dan tokoh-tokoh sakti yang membantu mereka. Se-orang yang berpakaian panglima tinggi duduk memimpin perundingan itu dan mereka semua sedang mempelajari sebuah peta gambar dengan diterangkan oleh panglima tinggi itu. Panglima itu bukan lain adalah Panglima Kim Bouw Sin, bekas wakil Jenderal Kao Liang yang telah memberontak dan menjadi kaki ta-ngan nomor satu dari kedua orang Pangeran Liong di kota raja! Di belakang panglima ini kelihatan dua orang penga-walnya yang amat diandalkan, dan yang telah membebaskannya dari tahanan di Teng-bun tempo hari, yaitu dua orang kakek kembar Siang Lo-mo! Dua orang kakek kembar ini oleh Pangeran Liong Bin Ong sendiri dikirim ke Teng-bun untuk mengepalai pembebasan Kim Bouw Sin dan selanjutnya diangkat sebagai pengawal pribadi panglima yang amat penting bagi gerakan pemberontakan itu. Juga terdapat beberapa orang perwira pembantu yang mulai memperoleh tugas dan petunjuk dari Panglima Kim Bouw Sin untuk mengamati gerakan pemberon-takan mereka yang dianggap sudah ma-tang untuk mulai digerakkan. Akan tetapi mereka sedang bingung juga menghadapi munculnya pasukan liar secara tiba-tiba itu.

Mereka sedang merundingkan soal pasukan liar itu ketika pengawal datang mengiringkan Tek Hoat dan orang tua yang duduk di dalam kereta. Semua orang bangkit berdiri lalu memberi hor-mat dengan berlutut sebelah kaki ketika orang tua itu masuk. Kiranya orang ini bukan lain adalah Pangeran Liong Khi Ong, orang ke dua dari biang keladi pemberontak!

Kini lengkaplah tokoh-tokoh pembe-rontak berkumpul dan berunding di situ. Panglima Kim Bouw Sin secara lengkap melaporkan keadaan mereka kepada pa-ngeran tua itu.

“Seribu orang pasukan liar itu menu-rut hasil penyelidikan adalah pasukan dari barat dan kabarnya dipimpin oleh Raja Tambolon sendiri yang belum kelihatan muncul. Kami masih sangsi harus mengambil tindakan apa dan kami semua menanti keputusan dari Paduka Pange-ran,” Kim Bouw Sin berkata.

“Hemm, orang-orang liar itu menam-bah repot saja,” Liong Ki Ong berkata. “Padahal menurut penyelidikan, Milana juga sudah bergerak, bahkan wanita itu sudah meninggalkan kota raja secara diam-diam, kabarnya mengerahkan orang-orang pandai untuk menghadapi gerakan klta. Juga berita rahasia menyampaikan bahwa pasukan istimewa dari kota raja sudah diberangkatkan. Hal ini harus kita selidiki dan jangan sampai kita kedahulu-an oleh mereka,” Liong Ki Ong berkata.

“Selain itu, juga Jenderal Kao Liang telah mengirim beberapa orang penyeli-dik ke Koan-bun sini dan ke Teng-bun, maka kita harus waspada,” kata pula Kim Bouw Sin. “Kabarnya, ada beberapa orang yang mencurigakan telah berada di kota ini, akan tetapi kami telah menye-bar mata-mata sehingga Paduka tidak perlu khawatir.”

“Yang mengkhawatirkan hanyalah ge-rakan Puteri Milana dan datangnya pasu-kan liar dari Tambolon itu,” kata Liong Khi Ong. “Bagaimana pendapatmu, Tek Hoat?” Pangeran ini selalu mengandalkan nasehat pembantunya yang amat lihai ini.

“Sudah jelas bahwa Puteri Mllana ten-tu menggunakan tenaga orang-orang pan-dai dari golongan kang-ouw. Harap Pa-duka jangan khawatir karena saya pun sudah mengerahkan bantuan kaum hek-to. Sayang saya tidak dapat mengerahkan seluruh anggauta kaum sesat karena ha-nya sebagian saja yang tunduk kepada saya, akan tetapi jumlah mereka cukup banyak. Sebagian sudah saya suruh, ber-siap-siap di kota raja menanti saat penyerbuan dan sebagian lagi saya suruh bersiap-siap di sekitar Teng-bun. Adapun puteri itu sendiri, biarpun kabarnya amat lihai, namun saya tidak jerih menghadapinya, apalagi di sini terdapat Siang Lo-mo.”

Dua orang kakek kembar itu meng-angguk-angguk. “Dia hebat tapi kami tidak takut,” kata Pak-thian Lo-mo.

“Dengan ilmu kami yang baru, sekali ini kami sanggup mengalahkannya,” kata pula Lam-thian Lo-mo.

“Bagus! Kalau begitu kita tidak perlu mengkhawatirkan orang-orang kang-ouw yang membantu Puteri Milana. Akan tetapi bagaimana dengan pasukan liar itu? Biarpun Tambolon pernah bersekutu dengan kita, akan tetapi kedatangannya ini hanya mengacaukan rencana kita saja. Bagaimana baiknya?”

“Pasukannya hanya seribu orang, kalau menggempurnya sekarang saya kira tidak banyak kesukaran. Dalam waktu sehari saja saya sanggup membasmi mereka semua, cukup mengerahkan lima ribu orang saja!” Kim Bouw Sin berkata.

“Saya kira itu bukan merupakan siasat yang baik, Kim-ciangkun,” kata Tek Hoat. “Dalam keadaan seperti sekarang ini, menghadapi kekuatan kerajaan yang besar dan kuat, kita harus menyimpan tenaga, bahkan kalau perlu menambah kekuatan kita. Tambolon datang pada saat kacau ini tentu hanya untuk menca-ri kesempatan baik guna mengeduk ke-untungan, maka mengapa kita tidak bujuk saja mereka? Biarlah kita suruh mereka menyerbu dusun Ang-kiok-teng dan meng-gempur pasukan pemerintah yang dipim-pin oleh Thio Luk Cong dengan janji menyerahkan dusun itu kepadanya! Ini hanya untuk sementara saja, biar anak buahnya puas merampok membunuh dan memperkosa. Selain hal ini melemahkan kedudukan musuh, juga kita mendapatkan bantuan mereka. Kelak, apa sih sukarnya menendang mereka keluar kalau urusan sudah selesai?”

“Bagus!” Pangeran Liong Khi Ong menepuk-nepuk tangan. “Bagus, Tek Hoat. Akalmu ini memang hebat. Bagai-mana pendapatmu, Ciangkun?”

Liong Khi Ong bertanya sambil me-mandang kepada semua orang dan Pang-lima Kim bersama semua perwira mengangguk-angguk. Memang siasat itu baik sekali.

“Kalau begitu, sekarang juga hubungi-lah Tambolon, Kim-ciangkun. Sebaiknya kalau engkau sendiri yang berhadapan dengan dia agar dia percaya penuh.”

Kim Bouw Sin mengangguk lalu ber-sama dua orang kakek kembar yang men-jadi pengawalnya dan beberapa orang perwira meninggalkan tempat itu. Mereka langsung menuju ke benteng dan naik ke benteng itu mengatur siasat. Seorang kurir diutus menyerahkan surat panggilan kepada pimpinan pasukan liar yang ber-tenda di luar kota itu. Tak lama kemu-dian muncullah tiga orang penunggang kuda yaitu seorang komandan pasukan liar yang dikawal oleh dua orang tinggi besar. Mereka ini dipersilakan turun di atas jembatan gantung, lalu komandan pasukan liar yang rambutnya awut-awut-an dan dahinya diikat kain putih itu melangkah maju dengan kasar dan som-bong. Dia menoleh ke kanan kiri dan memandang rendah kepada barisan penja-ga, kemudian bertemu di tengah jembatan dengan Panglima Kim Bouw Sin. Begi-tu bertemu, dia bertolak pinggang dan suaranya keras dan kasar sekali ketika dia bertanya, “Urusan apakah yang hen-dak dibicarakan?” Dia mengerti bahasa Han, akan tetapi bahasa itu diucapkan dengan kaku dan tidak memakai banyak peraturan sopan santun.

Kim Bouw Sin mendongkol. Orang ini hanyalah seorang perwira pasukan liar yang besarnya hanya seribu orang. Kalau dia menghendaki, betapa mudahnya mem-basmi mereka habis! Dan orang ini ber-sikap demikian kasar kepadanya, padahal dia adalah panglima besar barisan pem-berontak yang kelak tentu akan menjadi panglima besar dari pemerintah baru di kerajaan! Sekarang pun dia telah menge-palai barisan yang tidak kurang dari lima laksa orang banyaknya!

“Apakah engkau komandan dari pa-sukan yang berada di luar itu?” Panglima Kim Bouw Sin bertanya.

“Benar, akulah yang diserahi pimpinan atas pasukan maut kami itu!” jawab Si Komandan dengan bangga.

“Kalau begitu, kami persilakan Ciang-kun untuk masuk benteng agar kita dapat mengadakan perundingan.”

“Ha-ha, apa lagi yang hendak dirun-dingkan? Tugasku hanya memimpin pasu-kan, istirahat menggempur, membasmi, menawan atau membunuh. Kami sedang menanti perintah, begitu perintah tiba kami akan menghancurkan dan membumi-hanguskan kota ini, ha-ha-ha!”

Tentu saja Kim Bouw Sin menjadi makin marah. Kalau saja tidak ingat akan perintah Pangeran Liong Khi Ong, tentu dia sudah menyuruh tangkap dan bunuh komandan pasukan asing ini.

“Kalau begitu, dengan siapakah kami harus berunding?”

“Dengan pimpinan kami, dengan raja kami yang sakti dan yang sudah siap menghancurkan kota ini.”

“Hemm, dengan Raja Tambolon? Ka-lau begitu, di mana adanya beliau?”

Tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk dan beberapa orang penjaga di pintu benteng itu terlempar ke kanan kiri. Muncullah tiga orang laki-laki dan seorang di antara mereka menudingkan ibu jari kiri ke hidungnya sendiri sambil ber-kata, “Inilah aku Raja Tambolon!”

Kim Bouw Sin terkejut sekali dan menoleh. Orang yang mengaku sebagai Raja Tambolon itu adalah seorang laki-laki tinggi besar yang bermuka brewok, kelihatan kasar dan kuat, matanya terbe-lalak lebar penuh kebengisan. Biarpun pada saat itu orang ini berpakaian seper-ti seorang petani atau buruh kasar na-mun jelas betapa sikapnya keagung-agungan dan sikap ini adalah sikap orang yang biasanya ditaati perintahnya. Orang ke dua yang berada di sebelah kiri Raja Tambolon yang menyamar itu, adalah seorang laki-laki tua bertubuh tinggi kurus, bersikap angkuh dan pandang ma-tanya seperti pandang mata seorang guru besar terhadap murid-muridnya, tangan kirinya memegang sebatang pikulan keranjang kosong di pundak kirinya. Adapun orang ke tiga yang berusia empat puluh tahunan, termuda di antara mereka, ada-lah seorang berpakaian sastrawan miskin dan berada di belakang raja suku bangsa liar itu.

Panglima Kim Bouw Sin bermata tajam dan dapat mengenal orang. Jelas bahwa tiga orang yang menyamar ini bukanlah orang-orang biasa dan komandan pasukan liar di depannya itu tertawa sambil memandang kemudian memberi hormat dengan sigapnya kepada Raja Tambolon, maka dia pun cepat mengang-kat kedua tangannya ke depan dada sam-bil berkata, “Maafkan kami yang tidak mengenal sehingga tidak mengadakan penyambutan!”

“Ha-ha-ha!” Raja Tambolon tertawa bergelak. “Kami pun tidak membutuhkan sambutan melainkan diam-diam menyeli-nap ke dalam. Kalian lihat betapa mu-dahnya kalau kami melakukan gerakan, ha-ha-ha. Engkau tentu Kim Bouw Sin Tai-ciangkun yang terkenal itu, bukan?”

“Benar, Ong-ya. Dan kami persilakan Ong-ya untuk masuk ke benteng dan mengadakan perundingan bagi keuntungan kita bersama.”

“Bagus, bagus! Ha-ha-ha, Kimonga, kautarik mundur semua pasukan. Kirim gerobak untuk mengambil ransum dari kota ini dan.... heh-heh-heh, Tai-ciangkun, engkau tentu tidak begitu pelit untuk memberi sekedar hiburan kepada anak buah pasukanku, bukan? Ha-ha-ha!”

“Jangan khawatir, Ong-ya,” berkata panglima itu dan mereka lalu memasuki benteng untuk mengadakan perundingan seperti yang telah direncanakan oleh Tek Hoat dan Pangeran Liong Khi Ong tadi.

Selagi Panglima Kim Bouw Sin yang dikawal oleh kedua orang kakek kembar Siang Lo-mo memasuki kamar perundingan di dalam tempat penjagaan di benteng bersama Raja Tambolon yang dikawal oleh dua orang pengawalnya yang me-nyamar sebagai sastrawan dan petani itu, di gedung kepala daerah yang telah di-jadikan sarang para pimpinan pemberon-tak itu terjadi geger.

Ternyata bahwa tidak hanya bekas gedung Kepala Daerah ini yang kini telah dikuasai pemberontak dan dijaga oleh pasukan yang telah menjadi kaki tangan pemberontak, bahkan malam ketika ter-jadi keributan itu, pihak pemberontak mempergunakan kesempatan itu untuk bertindak. Bukan hanya Perwira Phang

yang diserbu sehingga Puteri Milana dan yang lain-lain terpaksa melarikan diri, juga semua perwira yang setia kepada pemerintah disergap dan dibunuh! Pasu-kan dikuasai dan mereka yang melawan dibunuh, dan banyak pula yang melarikan diri. Mereka yang menaluk masih diper-gunakan berikut para perwira mereka yang menaluk sehingga penjagaan tetap dapat dilakukan, hanya kini dicampur dengan pasukan dari pemberontak, diawasi oleh perwira-perwira dari pemberontak. Demikian hebatnya pengaruh pemberontak sudah mencengkeram Koan-bun yang hanya sepuluh li jauhnya dari Teng-bun, sehingga dalam waktu semalam saja tan-pa banyak perlawanan kota benteng itu telah terjatuh ke tangan pemberontak yang operasinya dipimpin sendiri oleh Panglima Kim Bouw Sin.

Pengambilalihan kota Koan-bun itu terjadi diam-diam dan dengan amat mu-dah sehingga pasukan dari Teng-bun ha-nya tinggal masuk saja melalui pintu benteng yang sudah dibuka lebar. Dan semua peristiwa ini ditonton oleh pasukan Tambolon yang berkemah di luar kota sambil tertawa-tawa dan bernyanyi-nyanyi secara liar tanpa melakukan sesuatu karena mereka menanti perintah dari pemimpin besar mereka, yaitu Raja Tambolon yang bersama dua orang pengawalnya menye-lundup masuk kota Koan-bun. Maka keti-ka datang kurir dari Panglima Kim Bouw Sin, komandan pasukan Kimonga yang datang memenuhi undangan itu tidak berani mengambil keputusan apa-apa.

Tentu saja semua peristiwa ini dike-tahui dengan baik oleh Puteri Milana dan Jenderal Kao Liang. Akan tetapi mereka tidak mau mengambil tindakan, bahkan membiarkannya saja karena merasa be-lum tiba waktunya. Pada saat itu, Jen-deral Kao sedang menyusun kekuatan dan diam-diam telah melakukan persiapan-persiapan untuk menumpas pemberontak dan sekaligus membasmi pasukan liar pimpinan Raja Tambolon yang telah muncul di tempat itu. Pasukan Tambolon ini terdiri dari pasukan inti, pasukan pilihan dan anggautanya terdiri dari ber-macam suku bangsa, campuran dari suku bangsa Tibet, Mongol, Turki dan ada pula orang Han bekas anggauta Pek-lian-kauw. Namun mereka itu rata-rata adalah orang-orang yang liar dan ganas, pandai berkelahi dan berani mati.

Sementara itu, kegegeran pagi hari itu di gedung Kepala Daerah disebabkan oleh Kian Lee dan Kian Bu. Seperti kita ketahui, dua orang kakak beradik itu berhasil menyelundup masuk ke taman bunga gedung itu dan diam-diam mereka menghampiri gedung dan terus saja me-reka menyelinap masuk melalui pintu belakang dan ubek-ubekan mencari Syanti Dewi! Mereka telah menangkap pelayan sampai lima orang banyaknya yang mere-ka paksa mengaku, akan tetapi tidak se-orang pun di antara mereka yang tahu tentang Syanti Dewi. Terpaksa mereka menotok pingsan para pelayan itu dan terus masuk makin dalam dengan maksud mencari Syanti Dewi atau menyelidiki pemuda berpedang dan orang tua yang naik kereta tadi.

Ketika mereka tiba di gudang bela-kang mereka mendengar keluh-kesah dan tangis dari dalam gudang itu. Kian Bu dan Kian Lee meloncat ke atas genteng dan mengintai. Tampaklah oleh mereka isteri kepala daerah dan keluarganya yang dikumpulkan menjadi satu di tempat itu. Mereka hanya saling pandang akan tetapi tidak mampu melakukan sesuatu.

“Beginilah perang.” Kian Lee berbisik. “Betapa kejam dan jahatnya!”

Ketika mereka turun, tiba-tiba terdengar jerit wanita tertahan dari sebuah kamar belakang dekat gudang. Kian Bu yang menyangka bahwa suara itu mungkin suara Syanti Dewi, sudah cepat mencelat dan mengintai dari celah jendela kamar itu, diikuti oleh Kian Lee. Apa yang tampak oleh mereka membuat Kian Bu hampir saja mendobrak jendela kalau tidak cepat lengannya ditangkap oleh kakaknya. Seorang laki-laki berpakaian perwira kelihatan sedang memperkosa seorang wanita muda yang melihat pakaiannya tentulah keluarga dari kepala daerah tadi!

“Diamlah, kalau aku mau, betapa mudahnya membunuhmu sebagai anggauta keluarga yang melawan kami. Diam!”

Kian Lee menarik tangan Kian Bu menjauh dari situ. Muka mereka merah sekali, sepasang mata Kian Bu mengeluarkan sinar berapi dan sampai lama mereka duduk berlindung di belakang bangunan untuk menenteramkan hati yang bergolak panas. Tak lama kemudian, tampak perwira tadi keluar dari kamar itu. Kian Lee tidak dapat mencegah adiknya memungut sebuata batu sebesar kepalan tangan dan sekali menggerakkan tangan, batu itu menyambar dan tepat mengenai pelipis perwira itu. Tanpa sem-pat mengeluarkan teriakan, perwira itu terjungkal dengan pelipis pecah dan tentu saja dia tewas seketika! Terdengar suara aneh di dalam kamar itu dan ketika mereka cepat mengintai lagi, mereka melihat wanita muda itu dengan tubuh telanjang bulat sudah rebah telentang di atas lantai dan sebatang gunting menan-cap di antara buah dadanya yang masih muda. Wanita itu telah membunuh diri!

“Perang.... akibat perang....” Kian Lee mengeluh.

“Bedebah dia! Bukan akibat perang Lee-ko. Di waktu damai sekalipun ada saja manusia keji yang melakukan per-buatan biadab seperti ini!”

“Benar, Bu-te, akan tetapi tidaklah sebanyak di waktu perang. Semua itu terjadi karena terbuka kesempatan, dan di waktu perang terbuka segala macam kesempatan bagi orang-orang yang batin-nya lemah sehingga mudah ia menurutkan nafsu jahat melakukan hal-hal yang bia-dab seperti ini. Engkau tentu sudah membaca tentang perang sejak dahulu kala, pembunuhan kejam tanpa sebab tertentu, perampokan semena-mena, per-kosaan yang biadab, semua terjadi dalam perang. Di waktu damai, membunuh ma-nusia pun akan berurusan dengan yang berwajib, akan tetapi di waktu perang, membunuh sebanyak-banyaknya bukan apa-apa, bahkan makin banyak makin baik, makin besar jasanya!”

“Perang! Phuh, muak aku, Lee-ko!”

“Hemm, kau lupa apa yang menyebabkan kita berdua berada di sini?”

“Ya, sebabnya adalah pemberontakan.”

“Perang juga!”

“Kita terseret mau tidak mau karena kita membela Enci Milana.”

“Dan Enci Milana terseret karena hendak membela kerajaan.”

“Dan kerajaan membela siapa?”

“Aha, membela diri sendiri tentunya, membela kedudukannya. Pemerintah mana yang tidak akan membela kedudukannya, Bu-te? Semua pemerintah di dunia ini, yang sedang berkuasa, tentu tidak akan rela begitu saja kalau ditentang, dan setiap penentangnya dianggap pemberon-tak dan akan dibasmi oleh pemerintah itu.”

“Hemm, siapakah pemerintah itu, Lee-ko?”

“Pemerintah? Tentu saja kaisar dan para pembesarnya.”

“Jadi orang-orang juga, bukan? Orang-orang yang telah memperoleh kedudukan tinggi, tentu saja mempertahankan ke-dudukannya. Dan siapakah yang memberontak?”

“Yang memberontak sudah jelas ada-lah kedua orang Pangeran Liong dan para pembantunya.”

“Juga orang-orang yang tidak men-dapat bagian, atau orang-orang yang tidak puas dengan kekuasaan mereka sekarang ini, dan ketidakpuasan itu ten-tulah karena mereka berada di bawah, bukan? Hemm, andaikata pemberontakan mereka berhasil, tentu mereka akan berbalik menjadi di atas dan memperoleh kekuasaan, Lee-ko, dan merekalah yang menjadi pembesar-pembesar wakil peme-rintah.”

“Ya, dan tentu timbul pula mereka yang tidak puas karena tidak mendapat bagian tadi, karena iri dan ingin di atas. Maka tidak akan ada habisnyalah pembe-rontakan dan peperangan ini, Bu-te!”

Kian Bu menggeleng-geleng kepalanya. “Manusia memang gila!”

“Kita juga. Kita juga manusia dan kita sekarang pun terlibat!”

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan dan muncullah belasan orang perajurit. “Tangkap mata-mata!”

“Jangan sampai lolos!”

“Bunuh! Dia telah membunuh Kok-ciangkun!”

“Ada pelayan-pelayan yang pingsan!”

Kian Lee dan Kian Bu terkejut. Karena keenakan bercakap-cakap tadi me-reka kurang waspada, sehingga ketahuan oleh penjaga yang segera mengajak te-man-teman mengepung mereka. Kian Lee dan Kian Bu meloncat dengan niat untuk melarikan diri keluar dari gedung itu. Akan tetapi para perajurit pemberontak itu menerjang mereka dan dengan cepat kedua orang kakak beradik itu menggerakkan kaki tangan dan enam orang perajurit berpelantingan ke kanan kiri!

“Bu-te, lari....!” Kian Lee berseru kepada adiknya karena dia khawatir bah-wa adiknya yang suka bergurau dan suka menggoda orang, suka berkeiahi pula itu akan memperpanjang waktu pertempuran di situ, padahal tempat itu adalah tem-pat yang amat berbahaya, sarang dari para pimpinan pemberontak. Agaknya sekali ini Kian Bu juga maklum akan bahaya, maka dia cepat melompat mengejar kakaknya setelah kembali dia merobohkan dua orang pengeroyok terde-pan.

Sisa para perajurit pemberontak itu mengejar, akan tetapi tentu saja mereka jauh kalah cepat oleh Kian Lee dan Kian Bu yang sudah meloncat ke bagian bela-kang dari kompleks gedung besar itu. Mereka maklum bahwa lari melalui depan amat berbahaya.

Akan tetapi, begitu tiba di halaman belakang, mereka bertemu dengan banyak perajurit yang dipimpin oleh pemuda berpedang! “Huh, kiranya kalian mata-mata!” bentak pemuda itu yang bukan lain adalah Tek Hoat.

“Dan engkau anjing pemberontak!” Kian Bu memaki. Memang dia su-dah tidak senang dan benci kepada pe-muda ini semenjak dia hampir ditabrak oleh kudanya, dan baru sekaranglah dia teringat akan pemuda ini yang pernah menculik Jenderal Kao. “Kiranya engkau Si Penculik itu!”

Bentakan Kian Bu ini pun menyadar-kan Kian Lee dan marahlah pemuda ini. Tak disangkanya bahwa pemuda yang kelihatan sopan dan gagah itu ternyata adalah pemuda kaki tangan pernberontak yang pernah menculik Jenderal Kao. Kini dia pun teringat dan cepat dia menerjang maju pula bersama Kian Bu.

Tek Hoat yang terlalu percaya kepada kepandaiannya sendiri, biarpun dia maklum bahwa dua orang pemuda ini lihai, memandang rendah. Apalagi dia masih belum ingat bahwa dua orang ini adalah mereka yang dulu pernah membela Jen-deral Kao. Terlalu banyak dia berhubung-an dengan orang-orang pandai dalam pekerjaannya membantu Pangeran Liong sehingga dia lupa kepada dua orang pemuda ini. Akan tetapi begitu mendengar Kian Lee menyebutnya penculik, dia ter-kejut dan mengingat-ingat. Seketika ter-ingatlah dia akan dua orang pemuda yang dulu pernah membantu Jenderal Kao ketika dia dan Siang Lo-mo menyerbu rombongan jenderal itu.

“Aihh, jadi kaliankah mereka itu?” bentaknya sambil mengerahkan kedua tangannya dengan tenaga sin-kang untuk menangkis pukulan Kian Lee dan Kian Bu.

“Duk! Plakkk!”

“Ahhhh....!” Tubuh Tek Hoat terlem-par ke belakang dan dia merasa sambungan lengannya hampir terlepas. Demi-kian dahsyat pukulan-pukulan yang ditangkisnya tadi, pukulan yang mendatang-kan hawa dingin dan tentu sudah melukai sebelah dalam dadanya melalui tangkisannya kalau dia tidak cepat-cepat ber-gulingan sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi tubuh sebelah dalam. Dia sudah meloncat lagi dan mencabut Cui-beng-kiam!

Sementara itu, ketika Tek Hoat ter-lempar dan bergulingan, para perajurit sudah menerjang dua orang pemuda itu, dibantu oleh beberapa orang berpakaian preman yang merupakan kaki tangan Tek Hoat dan bekerja sebagai mata-mata atau penyelidik. Ilmu silat mereka ini tentu saja lebih tinggi daripada para perajurit, akan tetapi dengan mudah Kian Bu dan Kian Lee menyapu mereka seper-ti petani membabat rumput saja. Melihat Tek Hoat mencabut sebatang pedang yang mengeluarkan hawa menyeramkan, dua orang saudara itu maklum bahwa itu adalah sebatang pedang pusaka yang amat ampuh, maka mereka cepat meng-ulur tangan menyambut serangan para perajurit bertombak dan sambil menendangi mereka, Kian Lee dan Kian Bu berhasil merampas dua batang tombak bergagang besi.

“Mundur semua, kurung saja mereka!” Tek Hoat membentak marah sekali ke-tika melihat betapa para perajurit dan kaki tangannya sama sekali tidak berdaya menghadapi dua orang pemuda itu. Se-mua perajurit lalu mundur dan mengu-rung dengan senjata ditodongkan ke depan. Jumlah mereka banyak sekali, mem-buat dua orang kakak beradik itu me-mandang khawatir.

Akan tetapi Tek Hoat tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menca-ri jalan lari karena dia sudah mengeluar-kan suara melengking yang menggetarkan jantung semua orang yang hadir di situ kecuali Kian Lee dan Kian Bu, lalu tu-buhnya mencelat ke depan didahului oleh sinar pedang Cui-beng-kiam yang menye-ramkan. Pedang ini adalah pedang cipta-an mendiang Cui-beng Koai-ong, datuk Pulau Neraka yang seperti iblis, maka dibuatnya juga dengan cara mujijat dan entah sudah minum berapa banyak darah manusia, sudah menghisap berapa banyak nyawa korbannya sehingga kalau dipergu-nakan, pedang itu mengeluarkan hawa mujijat yang amat menyeramkan.

“Sing.... sing.... tranggg.... krek! Krek....!”

Kian Lee dan Kian Bu terkejut sekali ketika tombak rampasan mereka patah ketika bertemu dengan sinar pedang di tangan lawan itu. Tek Hoat tersenyum mengejek dan terus menyerang dengan gencar, pedang Cui-beng-kiam di tangan-nya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang dahsyat menyambar-nyambar.

Namun dua orang lawannya itu adalah putera-putera dari Pulau Es yang sejak kecil telah digembleng oleh orang tua mereka yang sakti. Maka Kian Lee dan Kian Bu sedikit pun tidak menjadi gentar biarpun mereka maklum bahwa lawan mereka ini bukan orang sembarangan melainkan seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan memegang seba-tang pedang yang ampuh dan mujijat pula. Tanpa bersepakat lebih dulu mereka sudah tahu bagaimana caranya menghadapi lawan yang berpedang mujijat sedangkan mereka sendiri hanya memegang potongan tombak! Cepat mereka menge-luarkan ilmu mereka dan mengerahkan tenaga, menggunakan keringanan tubuh yang luar biasa sehingga tubuh mereka kini bergerak mencelat ke sana sini se-perti dua ekor burung walet yang amat ringan beterbangan di antara sambaran sinar pedang Cui-beng-kiam, kadang-ka-dang menggunakan tombak buntung me-reka untuk menusuk dan menotok jalan darah!

“Ahhh....!” Tek Hoat berseru kaget sekali. Dia juga mengeluarkan kecepatannya sehingga tubuhnya lenyap terbungkus sinar pedang, akan tetapi menghadapi pengeroyokan dua orang yang sama sekali tidak dapat dicium oleh sinar pedangnya itu, yang mengelak ke sana-sini amat cepatnya dan tidak pernah mau menang-kis pedang dengan tombak mereka, ke-mudian sambil mengelak, ujung tombak buntung mereka memasuki lowongan an-tara gerakan pedang di waktu menyerang untuk melakukan penotokan jalan darah yang amat berbahaya, perlahan-lahan Tek Hoat mulai terdesak! Hampir saja Tek Hoat yang selama ini menganggap diri sendiri paling pandai di dunia, bahkan Siang Lo-mo sendiri mengaku kelihaiannya, tidak percaya bahwa dia sampai bisa terdesak, padahal dia memegang Cui-beng-kiam sedangkan dua orang la-wannya hanya memegang tombak bun-tung. Mana mungkin ini? Dengan pena-saran dia mengeluarkan pekik mengeri-kan, pekik yang mengandung khi-kang luar biasa sehingga beberapa orang pera-jurit yang terlampau dekat terjungkal pingsan, kemudian dia mengeluarkan il-mu-ilmu yang dipelajarinya dari kitab-kitab peninggalan Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin secara bergantian.

Namun sia-sia belaka. Sungguhpun Kian Lee dan Kian Bu terkejut menyak-sikan gerakan yang bermacam-macam dan kesemuanya amat luar biasa itu, namun dengan ilmu silat mereka yang kokoh kuat dan bersih dari Pulau Es, mereka dapat menandingi gerakan lawan dan selalu dapat mengelak sambil mengirim tusukan-tusukan kilat. Mereka terus mendesak Tek Hoat dan setiap kali ada perajurit atau pembantu Tek Hoat berani maju, dua orang maju, roboh dua orang, empat orang maju roboh pula semua, bahkan pernah sekaligus delapan orang roboh oleh dua orang pemuda lihai ini sehingga akhirnya tidak ada lagi yang berani maju melainkan mengurung dan berteriak-teriak sambil mengacung-acung-kan tombak dan golok.

Tek Hoat menyesal sekali mengapa dua orang pembantunya yang paling dian-dalkan, yaitu Pak-thian Lo-mo, pada saat itu mengawal Panglima Kim Bouw Sin mengadakan perundingan dengan Raja Tambolon. Kalau berada di situ, tentu dia dibantu oleh Siang Lo-mo akan dapat menawan dua orang pemuda hebat ini.

“Bu-te, mundur ke jembatan!” Tiba-tiba Kian Lee berseru dan tombak bun-tungnya diputar cepat melakukan penu-sukan kilat bertubi-tubi ke arah sepasang mata lawan. Tek Hoat terkejut sekali dan karena khawatir menghadapi serang-an aneh yang amat berbahaya itu dia memutar pedangnya di depan mukanya untuk melindungi matanya yang terus diserang oleh ujung tombak buntung. Ke-sempatan itu dipergunakan oleh dua orang saudara Suma untuk mundur ke jembatan yang merupakan jalan terakhir di taman belakang menuju ke tembok yang mengurung kompleks gedung. Kalau dapat melewati jembatan sungai buatan kecil di taman itu mereka akan dekat dengan dinding dan sekali melompat me-lewati dinding tentu akan berada di luar dan mudah melarikan diri.

Akan tetapi, tiba-tiba bayangan yang amat cepat gerakannya, bahkan seperti dilontarkan saja, melayang dari dinding itu dan tahu-tahu telah tiba di atas jembatan itu. Semua orang terkejut menyak-sikan betapa ada orang dapat melohcat dari dinding ke jembatan bagitu saja! Tek Hoat sendiri tidak mengenal orang ini, juga semua perajurit tidak ada yang mengenalnya. Sebaliknya, Kian Lee dan Kian Bu juga belum pernah melihat wa-nita yang buruk rupanya ini. Wajah wanita ini buruk sekali untuk ukuran wanita, serba kasar dan serba besar dan ka-ku, pantasnya wajah seorang laki-laki kasar yang tidak tampan. Rambutnya riap-riapan sudah bercampur uban dan sekiranya buah dadanya tidak menonjol dan tampak membusung di balik bajunya yang panjang itu tentu dia akan disangka laki-laki. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat akar pohon yang bentuknya seperti ular.

Beberapa lamanya nenek ini berdiri di atas jembatan, kemudian dia mengeluar-kan suara tertawa aneh dan suaranya juga besar seperti suara laki-laki. Kemudian sekali kedua kakinya bergerak, tu-buhnya sudah mencelat ke depan dan dari atas tongkatnya bergerak menusuk ke arah ubun-ubun Kian Lee!

“Hehhh!” Kian Lee mengelak sambil berseru kaget, otomatis tombak buntung-nya menusuk dari bawah ke arah lam-bung nenek itu, seperti kilat menyambar cepatnya.

“Heiii.... kau hebat juga!” Nenek itu memekik, tongkatnya menangkis sambil mengerahkan sin-kangnya.

“Takkk!”

Tubuh nenek itu mencelat lagi, jelas bahwa menghadapi tenaga Swat-im Sin-kang dari Kian Lee, dia terkejut dan tidak dapat bertahan selagi tubuhnya berada di udara. Akan tetapi begitu ka-kinya menyentuh tanah, dia sudah men-celat tapi ke arah Kian Bu dan tongkat-nya membuat gerakan seperti pedang menyambar ke arah leher Kian Bu dan disambung dengan tusukan ke arah bawah pusar. Gerakan nenek ini cepat dan kuat, namun Kian Bu yang biarpun masih muda sudah memiliki tingkat kepandaian hebat itu secara otomatis sudah menangkis dan berbareng meloncat ke belakang, kemu-dian tombak buntungnya membalas de-ngan serangan maut yang ditujukan ke arah hidung Si Nenek Buruk!

“Huh, luar biasa!” Nenek itu berseru, mencelat ke belakang lalu melompat lagi ke depan, terus menyerang Kian Bu dan Kian Lee secara bergantian. Dua orang pemuda itu kini menghadapi serangan-serangan aneh dari wanita buruk itu dan juga dari Tek Hoat yang menjadi girang dan sudah memutar pedangnya lagi. Ka-rena terkejut dan bingung melihat gerak-an aneh dari wanita itu, untuk beberapa lamanya Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu terdesak hebat.

Gerakan wanita itu memang aneh sekali. Tubuhnya mencelat ke atas de-ngan kedua kaki berbareng, mencong ke kanan kiri, depan belakang, bahkan mum-bul-mumbul seperti seorang anak kecil bermain-main, kadang-kadang sampai tinggi sekali dan menyerang dengan tong-katnya dari atas. Menghadapi gaya se-rangan yang aneh seperti ini, yang belum pernah dilihatnya, Kian Lee dan Kian Bu takjub dan terdesak. Juga Tek Hoat menjadi kagum sekali, juga girang karena nenek yang tidak dikenalnya siapa ini datang-datang terus membantunya, se-hingga dia terbebas dari desakan dua orang muda yang amat lihai itu.

“Bu-te, mari pergunakan pelajaran terakhir!” tiba-tiba Kian Lee berseru kepada adiknya.

Kian Bu mengangguk dan tiba-tiba mereka melontarkan tombak buntung itu ke depan. Kian Lee melontarkan tombak-nya ke arah Tek Hoat dan Kian Bu melontarkannya ke arah nenek buruk. Biar-pun hanya tombak buntung akan tetapi lontaran kedua orang kakak beradik ini tidak boleh dipandang ringan. Kalau mengenai dinding tebal sekalipun, tombak buntung itu akan dapat menembus, apa-lagi tubuh manusia! Tenaga yang men-dorong tombak sehingga meluncur ini adalah tenaga sakti yang membuat tom-bak meluncur melebihi anak panah cepat-nya.

“Cringg....!”

“Trakkk....!”

Tek Hoat dan nenek itu berhasil me-nangkis tombak buntung yang menyambar mereka akan tetapi mereka merasa beta-pa telapak tangan mereka yang meme-gang senjata menjadi panas dan nyeri sehingga mereka terkejut sekali. Tek Hoat menjadi makin girang melihat dua orang pemuda itu “membuang” senjata mereka, agaknya mereka sudah putus harapan dan agaknya pelajaran terakhir adalah melontarkan tombak tadi.

“Ha-ha, itukah pelajaran terakhir kalian?” ejeknya.

Akan tetapi dia berseru kaget dan cepat memutar pedang dan meloncat ke belakang ketika Kian Bu sudah mener-jangnya dengan kedua tangan kosong. Dari kedua tangan pemuda itu menyam-bar hawa yang amat dingin dan amat panas, yang dingin keluar dari tangan kiri, yang panas keluar dari tangan ka-nan. Betapa mungkin ini? Tek Hoat sen-diri telah mempelajari ilmu-ilmu sin-kang dari kitab-kitab peninggalan kedua datuk Pulau Neraka, bahkan dari kitab pening-galan Bu-tek Siauw-jin dia telah melatih ilmu Tenaga Sakti Inti Bumi, akan tetapi baru sekarang dia menghadapi lawan yang sekaligus dapat menggunakan dua pukulan yang berbeda, bahkan berlawanan tenaga sin-kangnya, panas dan dingin! Selain kedua pukulan yang mengandung dua hawa sakti bertentangan atau berla-wanan ini, juga gerakan Kian Bu amat cepatnya, tubuhnya meluncur ke sana-sini seperti kilat!

Melihat adiknya Sudah bergerak, Kian Lee juga melakukan gerakan yang sama. Tubuhnya mencelat seperti kilat me-nyambar, mengimbangi gerakan nenek yang aneh tadi, dan kedua tangannya menyerang dari kanan kiri, mengeluarkan hawa panas dan dingin secara berbareng sehingga nenek itu terkejut, berteriak keras dan mencelat mundur.

Memang itulah pelajaran terakhir yang dimaksudkan oleh Kian Lee tadi. Sebelum mereka keluar dari Pulau Es, ayah mereka telah menggembleng mereka secara tekun untuk mempelajari ilmu ini, ilmu yang dikombinasikan oleh Pendekar Super Sakti, mengambil inti dari gerakan ilmu silatnya Soan-hong-lui-kun (Ilmu Silat Badai dan Kilat) dengan menggunakan inti pukulan Hwi-yang Sin-ciang (Tenaga Sakti Inti Api) dan Swat-im Sin-ciang (Tangan Sakti Inti Salju) digabung menja-di satu! Ilmu Silat Soan-hong-lui-kun tidak mungkin dapat dipelajari oleh orang yang berkaki dua maka Pendekar Super Sakti hanya mengambil inti gerakannya saja, membuat gerakan kedua orang pu-teranya itu seperti kilat cepatnya, mencelat ke sana-sini tak terduga-duga oleh lawan! Dan karena ilmu ini harus di-mainkan dengan kedua tangan yang ma-sing-masing merupakan Hwi-yang Sin-ciang dan Swat-im Sin-ciang, maka dua orang pemuda itu tadi telah membuang tombak buntung mereka.

Setelah kedua orang kakak beradik itu mengeluarkan ilmu yang aneh dan hebat ini, mereka dapat mengimbangi lawan dan tidak terdesak lagi sungguhpun hawa pukulan mereka yang berselang-seling panas dan dingin itu hanya dapat mende-sak lawan agak menjauh dan tidak berani terlalu dekat, akan tetapi mereka pun tidak dapat terlalu mendesak karena senjata kedua orang lawan mereka amat lihai.

Tek Hoat menjadi penasaran bukan main. Kembali dia bertemu dengan “ba-tu”! Tak disangkanya sama sekali bahwa di dunia ini terdapat orang muda yang begini hebat, setelah dia terkejut ber-temu dengan pemuda tinggi besar yang dulu menolong Jenderal Kao, yang juga amat lihai ilmunya. Kiranya bukan dia seorang saja yang menjadi jago muda di kolong langit ini. Kenyataan ini sedikit-nya telah menghancurleburkan kebangga-annya, membuka matanya sehingga dia tidak akan berani lagi menganggap diri-nya sebagai jago muda nomor satu di dunia!

Sementara itu, nenek yang didesak oleh Kian Lee yang lebih berani mende-sak daripada Kian Bu karena nenek itu hanya bersenjata tongkat, bukan pedang mujijat seperti yang dipegang oleh lawan Kian Bu, berkali-kali mengeluarkan lengking mengerikan dan aneh, seperti suara jerit seekor binatang yang terjepit. Tiba-tiba dia meloncat agak jauh ke belakang dan ketika Kian Lee mengejarnya dengan gerakan kilat, tiba-tiba wanita itu terta-wa dan tangan kirinya melontarkan sebuah benda bulat ke arah pemuda ini. Kian Lee sedang meloncat dan lontaran itu cepat sekali, maka dia tidak sempat lagi mengelak dan sambil mengerahkan tenaga ke arah kaki kirinya dia menen-dang benda hitam bulat itu.

“Darrr....!” Benda itu meledak ketika ditendang oleh Kian Lee dan pemuda ini mengeluh, terlempar ke bawah dan darah membasahi celana karena pahanya telah terluka oleh pecahan besi. Kiranya benda itu adalah semacam senjata peledak yang ampuh dan karena tidak mengira sama sekali bahwa benda itu akan meledak, maka Kian Lee menjadi kurang hati-hati dan pahanya terkena pecahan besi se-hingga kulit dan dagingnya terluka yang lumayan parahnya.

“Lee-ko....!” Kian Bu berseru kaget sekali dan soekali meloncat, dia telah berada di depan nenek itu, terus menye-rangnya dengan kedua tangannya sambil mengerahkan seluruh tenaga. Dipukul dengan Hwi-yang Sin-ciang berbareng dengan Swat-im Sin-ciang secara hebat itu, Si Nenek terkejut dan biarpun dia sudah mengelak, tetap saja dia terdorong oleh hawa pukulan sehingga dia terhu-yung dengan muka pucat dan roboh. Cepat dia bergulingankemudian meloncat ke atas lagi.

Suma Kian Bu sudah menarik kakak-nya bangun, kemudian menggandeng kakaknya itu, meloncat ke atas jembatan.

“Lepaskan aku, aku bisa membela diri. Mari kita ke dinding itu....” kata Kian Lee sambil menyeret kaki kirinya yang sukar digerakkan.

Melihat seorang pemuda telah terluka, para perajurit dan pembantu Tek Hoat menjadi berani. Mereka mengejar dan beberapa orang telah menyerang dengan tombaknya. Kian Bu menjadi marah, dia membalik, merampas sebatang tombak dan memutap tombak itu, merobohkan enam orang sekaligus, ada yang dikem-plang tombak, ada yang ditusuk, ada yang ditendang dan ada yang didorong oleh tangan kirinya.

“Hayo, Lee-ko....!” Dia hendak meng-gandeng kakaknya lagi akan tetapi pada saat itu, seorang pembantu Tek Hoat yang gerakannya cukup gesit dan kuat, seorang yang berjenggot dan berkumis pendek telah menusuk dari belakang de-ngan tombaknya.

“Haiiittt....!” Kian Bu berseru, kaki kirinya yang seperti bermata itu diputar ke belakang dan dengan tepat menangkis tombak itu, kemudian dia membalik, tombak yang dipegangnya menyambar ke arah kepala orang berkumis pendek, se-dangkan pedang Si Kumis itu telah ter-lempar oleh tangkisan kaki Kian Bu.

“Ouhhhh....!” Orang itu mengelak, akan tetapi tetap saja telinga kirinya kena dihantam tombak sehingga remuk.

“Wadouuuhhh....!” Dia berloncatan sambil memegangi telinga kirinya yang sudah tidak berdaun lagi, dan saking sakitnya dia tidak melihat kanan kiri atas depan lagi, maka tanpa disengaja dia menabrak dan menghalangi Tek Hoat yang sedang lari hendak mengejar Kian Lee dan Kian Bu. Karena tiba-tiba di-tabrak pembantunya sendiri yang sedang kesakitan, Tek Hoat marah-marah dan ditendangnya pembantu yang sudah tidak berdaun telinga kiri lagi itu.

“Ngekkk!” Pembantu itu terlempar, terbanting dan tidak bergerak lagi.

Kian Bu dan Kian Lee sudah dikepung lagi oleh nenek dan para perajurit dan selain Kian Bu mengamuk dengan hebat, Kian Lee yang sudah terluka pahanya itu pun masih melawan dan setiap ada tom-bak menusuknya, dia menangkis dan pe-megang tombaknya terpelanting. Pada saat yang amat berbahaya itu tampaklah berbondong-bondong bayangan orang ba-nyak berloncatan dari dinding belakang. Mereka itu bukan lain adalah Si Gendut anggauta Tiat-ciang-pang bersama kawan-kawannya. Mula-mula hanya belasan orang saja yang berloncatan masuk dan langsung saja Si Gendut dan kawan-ka-wannya itu menerjang para perajurit pemberontak yang mengeroyok Kian Bu dan Kian Lee. Melihat ini, Tek Hoat menjadi kaget dan marah, dan mengira bahwa orang-orang yang datang itu ada yang sepandai dua orang pemuda tadi. Akan tetapi ketika mendapat kenyataan bahwa yang datang hanya gerombolan kaum sesat dari Tiat-ciang-pang yang dipimpin Si Gendut, dia memandang ren-dah dan cepat dia melakukan pengejaran karena Kian Bu dan Kian Lee sudah tidak kelihatan di tempat itu lagi.

Kian Bu yang tadi melihat kesempat-an baik selagi keadaan kacau dengan munculnya Si Gendut dan kawan-kawan-nya, cepat mengempit tubuh kakaknya dan meloncat naik ke atas dinding kebun lalu meloncat pula turun. Banyak pera-jurit yang juga berloncatan naik dan melakukan pengejaran.

“Lepaskan aku, biar aku dapat mela-wan!” Kian Lee berkata.

Kian Bu yang mendapat kenyataan bahwa kakaknya tidak terluka terlalu berat dan hanya terpincang-pincang itu, melepaskan kakaknya. Mereka melakukan perlawanan sambil melarikan dirj menye-linap ke tengah kota di antara rumah-rumah orang. Akan tetapi, nenek buruk itu sudah dapat menyusul mereka dan bersama banyak perajurit dia telah me-ngeroyok Kian Bu yang terpaksa berpisah dari kakaknya karena nenek itu merupa-kan lawan yang tidak ringan.

“Toanio, tangkap dia hidup-hidup!” Suara Tek Hoat ini mengejutkan Kian Bu, apalagi ketika dia menengok dan tidak dapat melihat kakaknya lagi, hatinya menjadi panik sekali, dan dia tidak dapat menghindarkan pukulan tongkat nenek itu yang mengenai pundaknya. Baiknya, tubuh pemuda itu sudah secara otomatis dihuni oleh tenaga sakti yang amat hebat sehingga tanpa pengerahan pun, tenaga saktinya melindungi pundak dan biarpun terasa nyeri bukan main, tidak ada tulang yang patah oleh pukulan maut dari nenek itu. Akan tetapi dia terhuyung dan menabrak pohon di pinggir rumah, dan pada saat itu, Tek Hoat sudah meloncat dekat, tangan kiri pemu-da ini menghantam ke arah punggung Kian Bu untuk merobohkan dan menang-kap pemuda ini hidup-hidup.

“Wuuuutttt.... plakkkk!”

Tek Hoat terbelalak ketika melihat betapa telapak tangannya bertemu de-ngan telapak tangan orang lain dan seluruh tubuhnya menjadi tergetar hebat. Dia masih mengerahkan tenaga Inti Bumi ke telapak tangannya dan mendorong, akan tetapi sedikit pun tangan itu tidak bergeming, bahkan ketika laki-laki se-tengah tua yang dikenalnya sebagai laki-laki teman kedua orang pemuda lihai tadi mendorong, dia tidak dapat bertahan dan terhuyung ke belakang! Hebat! Ter-nyata laki-laki ini malah lebih lihai dari dua orang pemuda itu, dan bukan itu saja, agaknya laki-laki ini pun mahir menggunakan tenaga sakti Inti Bumi!

Laki-laki itu bukan lain adalah Gak Bun Beng. Cepat dia menarik tangan Kian Bu dan berkata, “Mari kita per-gi....!”

Kian Bu meragu, “Lee-ko....”

“Di mana dia?”

“Entah, kami berpisahan, dia terluka pahanya....”

“Keparat!” Tek Hoat berteriak marah dan kini menyerang Gak Bun Beng de-ngan pedang Cui-beng-kiam!

Bun Beng terkejut melihat pedang ini dan cepat mengelak dengan merendahkan tubuhnya, sambil mengelak tangan kanan-nya menyambar tanah pasir dan begitu tangan ini bergerak, tanah pasir yang merupakan senjata rahasia yang amat dahsyat menyambar ke arah pedang itu, disusul dorongan telapak tangan kirinya ke arah Tek Hoat.

“Trikk-trikk-cringgg.... aihh....!” Tek Hoat cepat meloncat jauh ke belakang dengan muka pucat. Hantaman tanah pasir pada pedangnya tadi selain mem-buat pedangnya menyeleweng, juga ta-ngannya yang terkena pasir terasa sakit dan bahkan kulitnya terluka berdarah se-dangkan hantaman tangan kiri tadi biar-pun tidak sampai mengenai dadanya, namun hawa pukulannya hampir tidak kuat dia menahannya, begitu dingin se-perti membekukan isi dadanya! Dia menjadi jerih dan hanya melongo melihat kedua orang itu melarikan diri dan lenyap di balik rumah-rumah.

“Kejar....!” Dia berseru dan menyuruh para perajurit mengejar, sedangkan dia sendiri menghampiri nenek itu.

“Mereka hebat, dan laki-laki yang baru datang tadi.... hemm, hanya satu orang saja di dunia ini yang memlliki kepandaian seperti itu.” kata Si Nenek menghela napas panjang.

“Siapa?” Tek Hoat bertanya penasaran. “Pendekar Super Sakti?”

“Memang, dan itulah anehnya. Dia bukan Pendekar Super Sakti, akan tetapi kepandaiannya hebat, dan dua orang pe-muda itu! Hemmm, aku tidak akan heran kalau mendengar bahwa mereka adalah keluarga Pendekar Super Sakti dari Pulau Es....”

“Dan Toanio (Nyonya Besar) sendiri siapakah? Saya berterima kasih atas ban-tuan Toanio.”

“Hi-hi-hik, karena kau tampan sekali maka aku membantumu! Memang kami berniat membantu pemberontakan me-numbangkan pemerintah yang sudah ba-nyak merugikan kami, akah tetapi Suheng dan Sumoi adalah orang-orang yang ku-koai (aneh), mereka membawa mau sen-diri sehingga hanya aku seorang yang mencoba membantumu. Aku mendengar bahwa pihak pemberontak mempunyai seorang tangan kanan yang lihai, muda, tampan dan berjuluk Si Jari Maut. Tentu engkau, bukan?”

Tek Hoat tersenyum. “Saya bernama Ang Tek Hoat dan tidak salah dugaan Toanio. Marilah kita masuk ke dalam ge-dung itu dan kita bicara. Toanio tidak keliru membantu kami dan akan kuperke-nalkan kepada Pangeran Liong Khi Ong yang kebetulan berada di sini.” Mereka lalu berjalan sambil bercakap-cakap me-nuju ke gedung bekas kepunyaan Kepala Daerah itu.

Ke manakah perginya Kian Lee? Pe-muda ini yang merasa betapa dada kiri-nya sakit sekali maklum bahwa pecahan besi itu tentu mengandung racun dari obat peledak, terasa panas, perih dan kaku. Dan dia mengkhawatirkan kesela-matan adiknya. Terlalu banyak lawan, dan nenek itu, juga pemuda berpedang itu amat lihai. Dia sendiri tentu tidak akan kuat menghadapi mereka, dan kalau Kian Bu harus melawan

sendiri, tentu berbahaya. Akan tetapi dia pun tahu bahwa sampai mati pun Kian Bu tentu tidak akan mau meninggalkannya. Maka dialah yang harus meninggalkan adiknya agar Kian Bu juga pergi dari tempat berbahaya itu, tidak melanjutkan pertan-dingan dan akan mencarinya.

Kesempatan ini tiba ketika dia meli-hat seekor kucing bergerak memasuki sebuah pintu yang terbuka sedikit. Cepat dia menyelinap dan tanpa diketahui oleh siapapun dia lalu membuka daun pintu itu, menyelinap masuk, lalu memasang palang pintu dari dalam. Kemudian dia terhuyung-huyung memasuki rumah itu yang ternyata cukup besar dan lega.

“Meong....! Meong....! Meonggg....!”

Kian Lee terbelalak melihat begitu banyaknya kucing di dalam rumah ini! Ada lima enam ekor kucing yang bagus-bagus merubungnya dan dia bergidik se-olah-olah kucing itu adalah musuh-musuh yang hendak mengeroyoknya. Matanya memandang ke arah binatang-binatang itu penuh perhatian, siap untuk melawan kalau mereka menyerang!

“Meong.... meong.... meooongggg....!” Kucing-kucing itu mengelilingi, seolah-olah terheran-heran dan menyelidikinya sambil mengeluarkan bunyi bermeong saling sahut dan dari dalam muncullah kucing-kucing lain. Semua indah dan cantik, bermacam-macam warna bulunya, semua bersih terpelihara dengan leher dihias kalung yang mengeluarkan bunyi maka riuh rendahlah suara kerincingan di kalung itu ketika kini muncul lagi belasan ekor kucing darl dalam sehingga jum-lanya ada dua puluh ekor lebih! Betapa pun cantik dan bagus kucing-kucing gemuk itu, dengan bulu halus bersih bermacam warna, namun bergidik juga Kian Lee melihat begini banyak kucing me-ngurungnya. Menghadapi pengeroyokan orang-orang yang ganas dia tidak gentar, akan tetapi dikelilingi begini banyak kucing, menimbulkan perasaan ngeri dan serem! Pahanya yang sebelah kiri terasa sakit dan panas, mengucurkan darah cu-kup banyak dan dia menggoyang-goyang kepalanya karena terasa pening. Lebih dua puluh pasang mata kucing yang ber-sinar tajam dan aneh itu seolah-olah menyihirnya, membuatnya pusing dan berkunang-kunang. Dia berusaha meng-goyang-goyang kepala, membuka-buka lebar matanya, akan tetapi kepalanya makin berat dan pusing, dia terhuyung-huyung.

“Ouhhhh....” Hampir dia roboh kalau dia tidak menangkap sebatang tiang di dalam ruangan itu, sejenak ia bersandar pada tiang.

“Heiii, Belang....! Putih....! Heiii, Hitam.... ada apa kalian ribut-ribut di si-tu....?” Suara yang halus bening dan pe-nuh keriangan ini masih dapat menembus pendengaran Kian Lee yang mulai ter-ngiang-ngiang. “Hei, kucing-kucing lucu, di mana Su-kouw (Bibi Guru....?”

Lalu pandang mata Kian Lee yang sudah mulai gelap itu melihat bayangan seorang gadis cantik yang tampak oleh-nya seperti munculnya sinar terang da-lam kegelapan, seolah-olah dia melihat seorang bidadari terbang melayang dan turun dari angkasa mengulurkan tangan-nya untuk menolong.

“Uuhhh....!” Dan dia pun terguling dan roboh ke atas lantai tak sadarkan diri.

Kian Lee mengeluh dan mengerang, dia mendapatkan dirinya teruruk sebuah rumah yang terbakar, kakinya terhimpit balok terbakar. Seluruh tubuh terasa panas, kaki yang terhimpit balok nyeri bukan main dan tak dapat digerakkan. Tiba-tiba hujan turun, api yang memba-kar sekelilingnya padam, paha kirinya yang terhimpit balok terkena air, terasa dingin akan tetapi rasa dingin yang menggantikan kedudukan api yang tadi menyiksa. Rasa dingin yang menusuk-nusuk, terasa sampai di tulang paha kaki kirinya dan lapat-tapat dia mendengar suara menghiburnya, seperti suara gadis yang selama ini terbayang di depan ma-tanya, suara Lu Ceng. Tercium olehnya bau harum sedap yang lamat-lamat, dan tampak olehnya seraut wajah, cantik bukan main, wajah Lu Ceng yang dirindu-kannya....!

Kian Lee membuka sedikit matanya dan ternyata mimpinya itu menjadi ke-nyataan, karena benar saja dia melihat seraut wajah cantik jelita. Dia menjadi terharu! Mengapa mimpinya menjadi ke-nyataan dan mungkinkah Lu Ceng begini baik kepadanya, duduk bersimpuh di dekatnya, menggunakan jari-jari tangan yang halus lentik menyusuti dahinya de-ngan sehelai saputangan yang dibasahi, begitu lembut dan mesra! Mungkinkah gadis itu begini baik kepadanya, dengan sepasang mata yang menyinarkan kelem-butan dan kemesraan, bibir yang tipis basah kemerahan itu membentuk senyum menggairahkan? Keharuan membuat Kian Lee menggerakkan tangan kanannya, seperti bukan kemauannya sendiri dia mengusap dagu dan pipi wajah cantik di depannya itu, berbisik halus, “Engkau-kah ini.... engkau....?”

Sepasang mata yang tadinya meman-dang lembut dan mesra itu terbelalak keheranan, lalu bibir yang mungil itu terbuka, terkekeh, tampak deretan gigi yang kecil rata dan putih mengkilap. “Hi-hi-hik, kau lucu....!”

Kian Lee mengejap-ngejapkan mata-nya, kini baru sadar betul. Ketika dia membuka mata dan memandang lagi, dengan kaget dia mendapat kenyataan bahwa wajah itu bukanlah wajah Ceng Ceng, bukanlah wajah gadis yang dirindukan, sungguhpun wajah ini juga cantik, bahkan terlalu cantik jelita, wajah se-orang gadis cilik, seperti setangkai kun-cup bunga yang sudah mulai tampak keindahannya, menjanjikan keadaan dan kecantikan luar biasa apabila telah me-kar menjadi bunga tak lama lagi!

Kian Lee cepat menggerakkan tubuh-nya, bangkit duduk. Hampir dia berteriak karena paha kirinya terasa nyeri.

“Ngeonggg....! Ngeoooongggg....!”

Kian Lee terperanjat dan memandang ke kanan kiri. Penuh kucing!

“Hushh, Belang! Hitam! Jangan nakal lho!” Gadis itu membentak halus dan kucing-kucing itu menyingkir agak men-jauh dari Kian Lee, sedangkan gadis itu lalu membungkuk dan memondong se-ekor kucing kecil berbulu putih yang amat cantik.

Kian Lee mendapatkan dirinya tadi rebah di atas lantai, ketika dia meraba paha kirinya yang dia ingat telah terlu-ka, dia mendapatkan kenyataan bahwa paha di dalam pipa celananya itu telah diobati dan dibalut orang. Dia meraba-raba, mengerahkan tenaga sin-kang ke arah paha dan mendapat kenyataan yang menggirangkan hatinya bahwa rasa panas dari racun obat peledak itu telah lenyap, atau telah menjadi tawar oleh obat penolaknya yang mujarab sekali.

“Eh, di mana aku....?” Dia berkata.

Gadis itu sambil mengusap-usapkan pipinya yang tadi diraba tangan Kian Lee kepada punggung kucing yang penuh bulu halus memandang kepadanya dengan mu-ka dimiringkan dan mata bersinar, wajah berseri-seri, tersenyum menjawab nakal, “Di dalam rumah!”

“Ya, tentu. Tapi rumah siapa?”

Sepasang mata itu bergerak nakal, bibir merah itu tersenyum dikulum se-belum menjawab, seolah-olah dia hendak mencari “akal” untuk menjawab, kemudi-an keluar jaaabannya dengan mata ber-sinar-sinar, “Rumah orang!”

Kian Lee tertegun sejenak, meman-dang gadis cilik itu dan tiba-tiba dia tertawa. Gadis ini mengingatkan dia ke-pada adiknya, Kian Bu! Betapa sama sifatnya, sama-sama nakal dan suka menggoda orang, karena dia yakin benar bahwa jawaban-jawaban aneh itu disenga-ja untuk menggoda, jelas tampak dari pandang mata gadis itu yang persis se-perti pandang mata Kian Bu kalau sedang menggodanya.

“Eh, kenapa kau ketawa-tawa? Apa-nya yang lucu?” Tiba-tiba sifat gadis itu berubah, kalau tadi menahan geli mem-permainkan orang, kini penuh penasaran!

“Aku tertawa karena engkau meng-ingatkan aku akan seseorang. Akan tetapi sudahlah, adik yang baik. Ini rumah sia-pakah?”

“Rumah bibiku, bibi guruku.”

“Jadi diakah yang mengobati kakiku yang terluka?”

Gadis itu menggeleng. “Bukan, dia belum datang. Yang ada hanya kucing-kucingnya yang kelaparan karena belum diberi makan. Kalau tidak kebetulan aku datang ke sini, tentu kucing-kucing kela-paran ini sudah menggerogoti habis da-ging-dagingmu ketika kau pingsan tadi.”

Kian Lee bergidik. Dara cilik ini cantik manis sekali, akan tetapi di dalam kata-kata dan sikapnya tersembunyi se-suatu yang menyeramkan, seperti ketika membayangkan betapa kucing-kucing kelaparan itu akan menggerogoti daging-dagingnya!

“Kalau begitu, siapa yang mengobati kakiku?”

“Di rumah ini hanya ada kucing-ku-cing ini dan aku. Kucing-kucing ini tentu tidak bisa mengobati luka di kakimu yang penuh dengan racun obat peledak, biarpun mereka akan menggunakan lidah-lidah mereka yang kasar untuk secara bergantian menjilati luka di kakimu itu.”

Kembali Kian Lee bergidik. Cara gadis cilik ini menggambarkan sesuatu benar-benar membikin orang merasa nge-ri.

“Kalau begitu, engkaulah yang telah mengobatinya?” tanyanya dengan heran sekali.

“Hemm, entah siapa, kaucari saja sendiri. Yang ada hanya aku dan kucing-kucing ini, dan kucing-kucing ini tentu saja tidak bisa mengobati. Eh, masih ada lagi selain aku dan kucing-kucing ini, tapi aku sangsi apakah mereka itu dapat mengobatinya.”

“Mereka siapa?” Kian Lee bertanya sambil memandang ke kanan kiri, siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

“Mereka inilah.” Gadis cilik itu telah melepaskan anak kucing yang tadi dipon-dongnya, dan tahu-tahu dia kini sudah mengeluarkan dua ekor ular yang mem-buat Kian Lee terbelalak dan melongo karena mengenal ular-ular itu sebagai dua ekor ular yang paling berbisa! Dan jelas bahwa dua ekor ular itu bukanlah ular-ular yang telah dijinakkan atau telah tidak mengandung bisa lagi. Dua ekor binatang menjijikkan itu mendesis-desis dan dari desisnya saja sudah mengepulkan uap hitam yang amat berbisa! Akan tetapi, gadis cilik itu mempermainkan dua ekor ular ltu seperti memainkan dua helai saputangan sutera saja layaknya!

Kini Kian Lee memandang gadis itu dengan pandang mata lain. Mengertilah dia bahwa betapapun halus dan cantik manis tampaknya, ternyata gadis cilik itu memiliki kepandaian hebat untuk menaklukkan ular berbisa, dan tentu dengan sendirinya ahli tentang racun, maka da-pat mengobati pahanya yang terluka dan terkena racun. Buktinya, gadis cilik ini tadi mengatakan bahwa luka di pahanya terkena racun obat peledak!

Kian Lee lalu bangkit berdiri. Paha-nya masih agak nyeri, akan tetapi karena sudah terbebas dari racun, rasa nyeri dapat dipertahankan dan dia dapat menggerakkan kaki kirinya seperti biasa. Lalu dia menjura kepada gadis cilik yang su-dah memondong lagi anak kucing putih sedangkan dua ekor ular tadi entah di-sembunyikan di mana, mungkin di saku baju luarnya yang panjang dan lebar itu.

“Nona, saya menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan Nona yang amat besar tadi. Saya Suma Kian Lee tidak melupakan....”

“Wah, kau she Suma?” tiba-tiba gadis ci1ik itu membentak.

“Benar, mengapa?” Kian Lee bertanya heran, apalagi melihat betapa sepasang mata itu kini terbelalak lebar memandangnya seperti mata orang marah!

“Aku.... benci orang yang shenya Su-ma! Semua orang she Suma adalah musuh besarku, demikian kata ayahku. Maka kalau kau she Suma, aku menyesal telah mengobati lukamu.... akan tetapi.... hemm, kau.... tampan dan gagah, engkau tentu orang baik, maka aneh kalau kau she Suma karena menurut Ayah, she Suma adalah she orang-orang yang jahat dan menjadi musuh besar kami.”

Kian Lee mengerutkan alisnya. “Kalau boleh saya bertanya, Nona....”

“Nanti dulu, aku benci caramu me-nyebut aku nona! Aku sudah muak karena setiap hari orang-orang kami menyebutku nona dengan sikap menjilat sehingga setiap kali mendengar sebutan nona, aku membayangkan sikap orang menjilat-jilat menjemukan! Jangan panggil aku nona, baru aku mau mendengarkan!”

Kian Lee makin heran. Bocah ini benar-benar aneh, manis tapi menyeram-kan, menarik tapi manja menggemaskan, masih bersikap kanak-kanak akan tetapi telah memiliki ilmu demikian tinggi ten-tang racun!

“Baiklah, aku akan menyebut siauw-moi (adik kecil)....”

“Iihh, kaukira aku masih bayi? Aku sudah hampir dua belas tahun! Dan eng-kau pun belum begitu tua, kau pantas menjadi kakakku. Kenapa tidak menyebut aku adik saja, jangan pakai kecil segala!” katanya manja dan berlagak seperti telah dewasa, akan tetapi lagaknya ini malah membayangkan bahwa gadis cilik ini me-mang masih mentah! Akan tetapi karena maklum bahwa gadis cilik ini memiliki watak yang ku-koai (aneh), Kian Lee yang merasa berterima kasih telah ditolong itu berkata, “Baik, Moi-moi. Aku ulang lagi, kalau boleh aku bertanya, engkau ini siapakah dan siapa pula ayahmu yang begitu membenci she Suma?”

“Namaku? Aku Kim Hwee Li.”

Kian Lee mengingat-ingat. Tidak per-nah dia mendengar nama ini dan hanya tahu bahwa nama Hwee Li ini terdengar manis sekali.

“Dan ayahmu?”

“Tidak perlu kukatakan.”

“Kenapa?”

“Engkau tentu akan lari terbirit-birit mendengarnya. Sudah banyak pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi yang kujum-pai dan kuajak berteman, kalau mendengar nama ayahku lalu lari ketakutan meninggalkan aku. Aku tidak ingin kau pun ketakutan seperti itu dan berlari pergi setelah kuperkenalkan namunya.”

“Ah, masa? Katakanlah, aku tidak akan lari....” Tiba-tiba Kian Lee meng-hentikan kata-katanya karena pintu depan diketuk orang. Gadis itu menjadi kaget dan kelihatan ketakutan sekali. Kini baru tampak oleh Kian Lee betapa gadis cilik yang amat cantik jelita ini memiliki wajah yang amat pucat, dan sekarang, dengan mata terbelalak ketakutan itu wajahnya kelihatan makin pucat lagi.

“Celaka....!” bisiknya dan jari-jari tangannya yang memegang lengan Kian Lee menggigil. “Kau.... kau sembunyilah di sini saja, jangan bergerak, jangan bernapas.... jangan mengeluarkan suara.... biar aku menghadapi Sukouw.... jangan khawa-tir, aku tidak akan membiarkan engkau menjadi korban Sukouw!”

Kian Lee yang menjadi bingung kare-na tidak mengerti itu hanya mengangguk, lalu dia duduk kembali, bersembunyi di balik tiang dan dinding, akan tetapi dia mengintai ke arah pintu depan. Sedang-kan Hwe Li dengan sikap ditenang-te-nangkan dan memondong kucing putih mulus, melangkah ke arah pintu lalu membuka pintu. Daun pintu terbuka lebar dan terdengar orang mendengus marah dan muncullah seorang kakek yang mem-buat Kian Lee kini benar-benar menahan napas karena dia mengenal kakek ini sebagai kakek raksasa yang lihai dan menyeramkan, dan tidak heranlah dia kini mengapa gadis cilik itu demikian lihai, karena kakek yang muncul ini bu-kan lain adalah Hek-tiauw Lo-mo, Ketua Pulau Neraka!

Hek-tiauw Lo-mo yang masuk dengan marah itu terbelalak kaget dan heran ketika melihat bahwa yang membukakan pintu adalah puterinya sendiri. Dengan menudingkan telunjuk kanannya yang besar dan berkuku panjang ke arah muka gadis cilik yang tenang-tenang saja itu, dia menghardik, “Hwee Li! Mengapa eng-kau yang berada di sini? Mana bibi gu-rumu?”

“Bibi Guru tidak ada di rumah, Ayah. Aku kesal Ayah tinggalkan di pondok kosong bersama anak buah yang kasar-kasar itu, maka aku datang mengunjungi Sukouw. Akan tetapi dia pun tidak ada dan aku senang di sini bermain-main dengan kucing-kucingnya. Ayah, biarkan aku bermain-main di sini sendiri bersama kucing-kucing ini, kalau tidak boleh aku akan menangis sehari semalam!”

“Wah-wah, kau memang manja dan tidak beres! Aku perlu dengan bibi guru-mu, entah ke mana perginya pelacur tak tahu malu itu! Nah, biar engkau di sini menanti dia pulang, kalau dia pulang ka-takan bahwa aku ingin bertemu dengannya. Suruh dia datang mengunjungi pon-dok kita.”

“Baik, Ayah. Kau baik sekali, Ayah, engkau ayah yang baik. Terima kasih!” berkata demikian, Hwee Li mengantar ayahnya keluar dan menutupkan kembali daun pintunya. Kemudian sambil tertawa kecil dia berlari menghampiri Kian Lee.

Kian Lee sudah bangkit berdiri, jan-tungnya masih berdebar tegang. “Dia itu ayahmu? Hemm, kiranya ayahmu Hek-tiauw Lo-mo....”

Hwee Li terkejut dan memandang wajah yang tampan itu penuh pertanyaan. “Jadi engkau sudah mengenal ayahku?”

Kian Lee mengangguk, akan tetapi tentu saja dia tidak bisa menceritakan kepada gadis cilik yang telah menolong-nya ini bahwa dia adalah musuh ayahnya itu. Dia tidak tega mengatakan ini.

“Dan kau tidak takut kepada ayahku?”

“Tidak, mengapa takut? Dia seorang ayah yang baik, bukan?”

Hwee Li melepaskan kucingnya dan memegang kedua tangan Kian Lee. “Aihh, Twako, kau hebat! Engkaulah orang pertama yang mengatakan bahwa engkau tidak takut kepada ayahku! Pada-hal semua orang takut. Memang dia se-orang ayah yang baik, akan tetapi.... kadang-kadang.... aku pun takut kepada-nya. Dia bisa baik, terutama kepadaku, akan tetapi bisa juga.... hemm.... amat kejam.... ah, sudahlah, tidak baik mem-bicarakan ayah sendiri, bukan?”

Kian Lee mengangguk, terheran-heran. Bagaimana seorang iblis tua seperti Hek-tiauw Lo-mo dapat mempunyai seorang anak perempuan begini cantik jelita?

“Engkau tadi tampaknya lebih keta-kutan ketika mengira bahwa yang datang adalah bibi gurumu. Mengapa? Siapakah bibi gurumu?”

“Bibi guruku ada dua orang. Twa-sukouw, bibi guru pertama, cukup me-nyeramkan akan tetapi tidaklah seperti Ji-sukouw, bibi guru ke dua yang amat mengerikan. Kalau dia yang datang dan melihatmu, aku tidak tahu bagaimana akan bisa menyelamatkan engkau.”

“Kenapa?”

“Dia tidak akan melepaskan pemuda tampan dan gagah seperti engkau, tentu engkau akan dilarikannya dan paling lama tiga hari engkau akan kedapatan mati di suatu tempat.”

“Hemm, apa yang dilakukannya?”

“Aku sendiri tidak tahu. Akan tetapi ayah pun membenci kebiasaannya yang mengerikan itu. Setiap kali dia tentu menculik pemuda tampan dan membunuh-nya, aku tidak tahu apa yang dilakukan-nya, hanya pernah aku melihat pemuda-pemuda yang dibunuhnya. Mengerikan!” Hwee Li bergidik.

Kian Lee teringat akan nenek ber-tongkat yang amat lihai itu, yang mem-buat pahanya terluka.

“Seperti apakah kedua orang bibi gurumu itu?” tanyanya.

“Yang seorang buruk sekali akan te-tapi yang ke dua cantik sekali. Engkau tentu telah bertemu dengan bibiku yang cantik itu, dan untung engkau tldak sam-pai dibawanya lari, hanya terkena sen-jatanya. Pahamu itu terkena senjata rahasia peledak, bukan?”

Kian Lee mengangguk. “Benar, akan tetapi yang melepasnya bukanlah seorang wanita cantik, melainkan seorang nenek buruk sekali, nenek yang bertongkat dan....”

“Ah, dia itu Twa-sukouw!” Hwee Li berseru heran. “Tentu dia telah mencuri senjata rahasia Ji-sukouw! Ketahuilah, ahli pembuat senjata rahasia peledak itu adalah Ji-sukouw. Eh, Twako, kenapa kau sampai bertanding melawan Twa-su-kouw?”

“Hemm.... karena dia membantu pem-berontak.”

“Pemberontak, pemberontak! Urusan kerajaan dan pemberontak ini menjemu-kan hatiku, Twako! Agaknya Ayah dan kedua orang bibi guruku melibatkan diri pula. Entah di pihak siapa Ayah berdiri, dan Twa-sukouw, menurut penuturanmu, jelas berdiri di pihak pemberontak. Entah pula dengan Ji-sukouw. Hem, aku jemu! Twako, mari kauantarkan aku kembali ke Pulau Neraka saja, kau tentu kaget men-dengar bahwa aku datang dari Pulau Neraka, bukan?”

“Tidak, Hwee Li. Aku tahu bahwa ayahmu adalah Ketua Pulau Neraka ber-juluk Hek-tiauw Lo-mo.”

“Eh, jadi kau sudah mengenal Ayah sebagai Ketua Pulau Neraka?”

“Aku sudah mengenal ayahmu, akan tetapi tidak tahu tentang bibi gurumu dan tentang dirimu baru sekarang aku mengetahuinya. Dua tahun lebih yang lalu aku dan adikku pernah berkunjung ke Pulau Neraka dan kau tidak ada di sana....”

“Hehh....? Benarkah? Dua tahun yang lalu.... hemm, aku masih dikurung di da-lam kamar latihan, tidak boleh keluar sama sekali dan baru setahun yang lalu aku diperbolehkan keluar oleh Ayah. Dua tahun yang lalu....? Kakak beradik....? Wah, wah, aku sudah mendengar tentang keributan itu! Jadi engkau dari Pulau Es?”

Kian Lee mengangguk dan Hwee Li meloncat mundur ke belakang, meman-dang ketakutan. “Tentu engkau akan membunuh aku!”

“Tidak, tidak Hwee Li. Engkau gadis yang baik sekali, mengapa aku harus membunuhmu?”

“Engkau dan adikmu itu putera-putera Pendekar Siluman....”

“Pendekar Super Sakti!”

“To-cu (Majikan Pulau) dari Pulau Es musuh besar Ayah!”

“Tapi aku tidak memusuhimu, juga tidak memusuhi ayahmu atau siapapun juga, Hwee Li.”

“Benarkah? Aku girang sekali kalau begitu. Aihh, putera Pulau Es. Pantas engkau she Suma! Wah, kalau begitu, engkau harus cepat pergi dari sini, Twa-ko. Kalau Ayah tahu engkau putera dari Pulau Es, tentu celaka. Dan kalau Ji-sukouw keburu datang, engkau pun tentu akan diculiknya. Pergilah, akan tetapi, jangan kau lupa kepadaku, ya?”

Kian Lee mengangguk dan tersenyum. “Engkau anak manis, engkau telah me-nyelamatkan aku, Hwee Li. Mana mung-kin aku bisa lupa kepadamu?” Kian Lee lalu berjalan ke pintu, agak terpincang. Setelah mengintai dari belakang pintu ke luar dan tidak melihat siapa pun, dia membuka daun pintu dan hendak melang-kah keluar.

“Twako....!”

Kian Lee menoleh dan melihat gadis cilik itu berdiri pucat, dia melangkah masuk lagi, berdiri di depan Hwee Li. Gadis ini cantik luar biasa, sungguhpun masih belum dewasa benar sudah nampak kecantikannya.

“Ada apakah, Hwee Li?”

“Twako, kau benar-benar.... tidak akan lupa kepadaku?”

Kian Lee tersenyum dan menggeleng kepalanya.

“Dan aku.... aku suka kepadamu, Twako!”

Kian Lee terharu, dan meraba serta mencubit dagu yang manis itu. “Tentu saja, engkau seperti adikku sendiri!”

Mulut yang manis itu cemberut. “Aku tidak suka menjadi adikmu!”

“Habis bagaimana?”

“Kita adalah sahabat, bukan kakak dan adik.”

“Baiklah, engkau sahabatku yang pa-ling baik dan manis, Hwee Li. Eh, aku lupa untuk bertanya tadi. Siapakah nama kedua orang sukouwmu itu?” Kian Lee perlu untuk menanyakan nama mereka, terutama Si Nenek Lihai karena nenek itu telah menjadi musuhnya, membantu pemberontak, bahkan telah melukainya.

“Twa-sukouw berjuluk Hek-wan Kui-bo (Nenek Setan Lutung Hitam), dan Ji-sukouw berjuluk Mauw Siauw Mo-li (Si-luman Kucing). Engkau berhati-hatilah kalau bertemu dengan mereka, Twako, terutama kalau bertemu dengan Ji-sukouw. Dia lebih lihai dan lebih berbahaya dari Twa-sukouw.”

“Terima kasih, Hwee Li. Nah, selamat tinggal.”

“Jangan lupa kepadaku, Twako, dan sekali-kali carilah aku.”

Kian Lee mengangguk, tersenyum lalu meloncat keluar dari pintu, akan tetapi ketika dia membalik, tanpa disengaja dia menginjak sesuatu yang lunak.

“Awas, Twako....!” Hwee Li meng-ingatkan, Kian Lee meloncat ketika mendengar suara kucing menjerit dan kucing yang terlnjak ekornya itu menye-rangnya dengan kaki depan, mencakar, akan tetapi Kian Lee telah leblh dulu mengelak.

“Wah, berbahaya! Semua kuku dari kucing-kucing di sini mengandung racun berbahaya, Twako.”

“Ehh?”

“Ji-sukouw suka sekali memelihara kucing dan.... eh, dia sendiri sifatnya se-perti kucing. Semua kucing ini adalah peliharaannya.”

Kian Lee menghela napas. Aneh-aneh orang dunia kang-ouw ini, pikirnya. Dan setelah Ketua Pulau Neraka dan dua orang sumoinya itu muncul, tentu akan terjadi geger. Dia mengangguk lagi dan kini melesat ke luar, sebentar saja le-nyap meninggalkan Hwee Li yang cembe-rut dikelilingi kucing-kucing itu.

Tek Hoat yang tidak dapat menemu-kan musuh-musuhnya, dua orang pemuda lihai yang telah menghilang, apalagi ka-rena tidak dapat menemukan kembali Syanti Dewi, menjadi jengkel dan marah sekali. Dia menghubungi Panglima Kim Bouw Sin yang telah mengadakan perun-dingan dengan Raja Tambolon dan mela-porkan bahwa di kota itu penuh dengan mata-mata musuh. Atas usulnya, pintu kota benteng itu ditutup dan pasukan-pasukan dikerahkan untuk mengadakan penggele-dahan dan perondaan untuk menangkapi mata-mata musuh, terutama sekali tentu saja penggeledahan dari rumah ke rumah ini oleh Tek Hoat ditujukan untuk me-nemukan kembali Syanti Dewi!

Pasukan Tambolon mulai bergerak di bawah pimpinan Raja Tambolon itu sen-diri, telah bersepakat dengan pihak pem-berontak untuk membantu pemberontak, dan diberi ijin untuk menyerbu dusun Ang-kiok-teng di mana terdapat pasukan yang dipimpin oleh Thio-ciangkun, bahkan Kim Bouw Sin menyerahkan dusun itu untuk menjadi markas dari Raja Tambo-lon dan pasukannya. Tentu saja pasukan liar itu menjadi girang karena penyer-buan itu berarti perang, kemenangan, harta, makan minum berlimpah dan ter-utama sekali banyak perempuan tawanan!

Pangeran Tua Liong Khi Ong juga sudah meninggalkan kota itu untuk me-masuki kota benteng Teng-bun bersama Pangeran Kim Bouw Sin yang menyerahkan penjagaan dan pembersihan kota Koan-bun itu kepada seorang panglima yang mewakilinya setelah Koan-bun di-rebut. Juga Tek Hoat diharuskan menga-wal Pangeran Liong ke depan benteng Teng-bun, pusat pemberontakan itu. Biar-pun hatinya menyesal sekali karena dia tidak berhasil menemukan Syanti Dewi, namun Tek Hoat tidak berani memban-tah, apalagi saat itu memang merupakan saat yang penting di mana pihak pembe-rontak sudah siap mengerahkan kekuatan untuk sewaktu-waktu menyerbu ke selat-an, yang diawali oleh penyerbuan pasukan liar Raja Tambolon ke dusun Ang-kiok-teng itu.

Para penduduk di kota Koan-bun kembali menjadi panik setelah pada hari-hari kemarin dibikin geger oleh berita munculnya pasukan liar dari Raja Tambo-lon. Kini mereka menjadi panik karena setiap rumah di dalam kota itu digeledah oleh perajurit-perajurit yang dipimpin oleh perwira-perwira yang kasar. Perang memang merupakan puncak kekejaman dari manusia yang mengumbar hawa nafsunya yang tanpa batas itu. Setiap kesempatan di dalam keadaan kacau oleh perang selalu dipergunakan oleh manusia untuk memuaskan hawa nafsunya. Di dalam penggeledahan dari rumah ke ru-mah ini pun, biar dalihnya adalah untuk pembersihan dan menangkapi mata-mfta musuh, akan tetapi pelaksanaannya banyak diselewengkan oleh dorongan ha-wa nafsu sehingga terjadilah hal-hal yang amat aneh dan keji. Kesempatan ini dipergunakan oleh mereka yang berkuasa, dalam hal penggeledahan ini tentu saja para perwira yang

memimpin pasukan penggeledahan bersama anak buahnya, untuk memeras dan menindas rakyat. Yang termasuk hartawan tentu tidak luput dari pemerasan uang. Penyogokan atau sumbangan paksaan setengah me-rampok, pengambilan benda-benda berhar-ga yang kecil-kecil secara begitu saja. Yang tidak mampu menyogok, ada yang dipaksa menyogok dengan menyerahkan anak gadisnya untuk sekedar “menghibur” Sang Perwira di dalam kamar selagi anak buahnya menggeledah ke seluruh rumah, dan tidak jarang peristiwa me-nyedihkan yang hanya berlangsung be-berapa lama di dalam kamar itu disusul oleh peristiwa bunuh diri oleh Si Gadis yang dipaksa melayani Sang Perwira atau beberapa orang anggauta tentara. Banyak pula orang yang ditangkap, dengan tu-duhan mata-mata dengan fitnah berma-cam-macam hanya untuk melampiaskan kemarahan dan dendam pribadi!

Para pembantu, penyelidik dan mata-mata yang disebar oleh Puteri Milana dan Jenderal Kao juga para anggauta Tiat-ciang-pang yang menganggap diri sendiri sebagai pejuang-pejuang, menjadi repot juga ketika melihat betapa banyak teman mereka telah tertawan dan pem-bersihan masih terus dilakukan. Setelah main kucing-kucingan di dalam kota, menghindarkan diri dari pengejaran para pasukan pemberontak sampai senja, akhirnya Si Gendut anak buah Tiat-ciang-pang bersama belasan orang temannya tiba di dekat dinding benteng yang amat tinggi, bingung karena mereka tidak memperoleh jalan keluar setelah benteng ditutup dan dijaga dengan ketat oleh pasukan pemberontak.

Cuaca senja remang-remang dan me-reka berkelompok di dekat dinding yang sunyi itu, mencari akal bagaimana me-reka akan dapat keluar dari tempat itu.

“Kita bongkar tembok saja.”

“Ah, akan makan waktu terlalu lama.”

“Selain itu juga berisik dan tentu ketahuan penjaga.”

“Temboknya tebal sekali, tidak mudah membongkarnya tanpa alat lengkap.”

Selagi mereka bercakap-cakap men-cari akal, karena untuk meloncat ke atas tembok yang tinggi sekali itu adalah hal yang tidak mungkin, tiba-tiba seorang di antara mereka memberi isyarat, “Sssttt.... ada orang....!” Bagaikan segerombolan tikus melihat ada kucing datang, belasan orang ini menyelinap ke sana-sini dan sebentar saja mereka sudah lenyap ber-sembunyi!

Si Gendut yang memimpin rombongan itu bersembunyi bersama seorang teman-nya yang masih muda dan tampan ber-nama A Ciang. Sambil bersembunyi mereka mengintai dan legalah hati Si Gendut ketika melihat bahwa yang datang dari jauh itu bukanlah seorang penjaga, bahkan bukan pula seorang pria, melain-kan seorang wanita yang dari jauh keli-hatan betapa pinggangnya ramping dan lengannya lemah gemulai menggairahkan.

“Ssst, A Ciang, dia itu wanita, tentu akan tertarik dan suka menolongmu. Kaumintalah tolong kepadanya agar dia suka mencarikan sehelai tali yang kuat untuk kita pakai melarikan diri. Kalau kita memasang kaitan dan melontarkan tali yang panjang ke atas dinding, kita tentu dapat memanjat naik dan keluar dari sini,” berkata Si Gendut kepada temannya.

A Ciang mengangguk dan dia membe-reskan pakaiannya, lalu keluar dari tem-pat persembunyiannya menanti datang-nya wanita dari depan itu. Setelah wani-ta itu datang dekat, A Ciang hanya me-longo dan tidak bisa bicara! Dia terpeso-na menyaksikan wanita itu karena sete-lah dekat tampaklah seorang wanita yang sukar ditaksir berapa usianya, akan tetapi kelihatan masih muda sekali, cantik jelita luar biasa, dengan wajah manis yang mengandung tantangan pada sinar mata dan senyumnya, tubuhnya padat dan ramping penuh gerak hidup, lemas dan bajunya pada bagian dada demikian ketat menempel dadanya sehingga membayanglah sepasang buah dadanya yang menonjol. Pendeknya, selama hidupnya belum pernah A Ciang melihat seorang wanita secantik ini!

Ketika wanita itu melihat ada se-orang laki-laki menghadangnya, dia me-mandang tajam dengan sepasang matanya yang indah, kemudian tersenyum meng-ejek, akan tetapi pandang matanya penuh selidik menatap wajah yang cukup bersih dan tampan dari A Ciang yang usianya baru dua puluh lima tahun itu.

“Engkau mau apa menghadang perja-lananku?” Suara ini halus dan agak serak, seperti bisikan merayu, mulut dan bibir merah itu bergerak genit ketika bicara.

A Ciang menelan ludahnya sebelum menjawab. “Maaf.... Nona, saya.... saya eh, ingin minta tolong kepada Nona....”

“Minta tolong apa? Dan mengapa banyak teman-temanmu bersembunyi dan mengintai? Apakah kalian perampok?”

Mendengar ini, A Ciang terkejut bu-kan main. Wanita ini tahu bahwa banyak temannya bersembunyi di sekitar tempat itu! Juga Si Gendut mendengar kata-kata ini maka dia lalu keluar, tubuhnya gendut seperti seekor katak besar keluar dari sarangnya, lalu dia memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk keluar karena percuma saja bersembunyi setelah wanita itu mengetahui akan keadaan mereka. Pula, seorang wanita tentu saja tidak akan membahayakan keadaan me-reka.

“Mereka adalah kawan-kawanku....” A Ciang berkata. Akan tetapi Si Gendut sudah maju dan menjura kepada wanita itu.

“Kouw-nio (Nona), harap suka meno-long kami. Kami harus dapat keluar dari dinding ini, kalau tidak kami akan dibu-nuh oleh srigala-srigala itu. Tolonglah kami, Kouw-nio, dengan mencarikan se-helai tali yang panjang dan kuat. Per-cayalah bahwa kami bukanlah orang-orang jahat, melainkan pejuang-pejuang yang rela mempertaruhkan nyawa dan badan demi negara....”

Wanita itu menggerakkan kedua alis-nya. Manis sekali gerakan ini, apalagi karena dia memang memiliki sepasang mata yang amat bagus. “Jadi kalian ini mata-mata kerajaan?”

“Bukan, kami adalah orang-orang kang-ouw yang membantu pemerintah untuk menghadapi pemberontak hina. Harap Nona suka membantu kami.”

“Keluar dari tempat ini apa sih su-karnya? Mengapa harus menggunakan tali?”

“Ah, Kouw-nio, kalau tidak mengguna-kan tali lalu bagaimana? Apakah Kouw-nio mengetahui jalan keluar secara lain yang lebih aman?” Si Gendut bertanya.

Wanita itu menggelengkan kepala.

“Aku tadi masuk ke sini juga melalui dinding ini, tapi tanpa tali.”

Semua orang yang mendengar ini ter-kejut sekali dan memandang dengan mata terbelalak. “Tanpa tali....?” Si Gendut bertanya.

“Nona yang baik, harap Nona suka mengajari saya agar dapat keluar dari sini sebaiknya,” kata A Ciang.

Wanita itu memandang kepada A Ciang, wajahnya berseri dan sepasang matanya mengeluarkan sinar aneh, lalu dia tersenyum. “Kalau kalian membutuhkan tali, tunggulah sebentar, aku akan mengambilkan untuk kalian.” Setelah ber-kata demikian, wanita itu berjalan pergi dengan lenggang yang mempesonakan semua orang, akan tetapi dapat diba-yangkan betapa kaget dan khawatir hati mereka ketika melihat wanita itu ber-jalan menuju ke pos penjagaan yang kelihatan agak jauh dari tempat itu.

“Mampus! Dia melapor kepada pen-jaga!”

“Wah, dia siluman, kita akan celaka!”

“Hushhh, harap tenang, kawan-kawan. Aku tidak percaya orang seperti dia akan mengkhianati kita, lihat dia sudah kembali!” kata A Ciang kepada teman-teman-nya dan benar saja, tampak wanita itu datang dan membawa segulung tali!

“Terima kasih atas kepercayaanmu kepadaku,” kata wanita itu kepada A Ciang sambil melempar kerling dan se-nyum manis, membuat jantung pemuda itu seperti hampir copot rasanya. “Nah, ini tambangnya, bagaimana kalian akan naik?” tanya wanita itu sambil terse-nyum mengejek, agaknya merasa geli menyaksikan tingkah delapan orang ini.

Si Gendut yang paling lihai di antara mereka, mengikatkan sepotong batu di ujung tali, kemudian dia melemparkan tali yang mengikat batu itu sambil memegangi ujung yang lain lagi. Batu me-luncur tinggi dan melewati tembok se-hingga tali itu tertarik dan menegang. Akan tetapi jangankan dipanjati orang,

baru ditarik saja, batu itu sudah jatuh lagi melewati tembok yang tinggi sehing-ga terpaksa mereka menyingkir agar kepala mereka tidak kejatuhan batu. Berkali-kali Si Gendut mencoba namun selalu batu itu tidak dapat menyangkut sesuatu sehingga setiap kali ditarik tentu akan jatuh kembali.

“Sayang tidak ada besi pengait....” Si Gendut akhirnya berkata jengkel.

“Berikan padaku tali itu, biar aku yang membawanya ke atas,” tiba-tiba wanita itu berkata.

Si Gendut meragu, akan tetapi A Ciang mengambil tali itu dari tangan Si Gendut dan menyerahkannya kepada wa-nita cantik itu. Tanpa diketahui orang lain, ketika menyerahkan tali, jari me-reka bersentuhan dan A Ciang hampir berseru kaget karena tangannya terasa tergetar dan ada hawa hangat sekali me-masuki tubuhnya melalui jari tangan yang bersentuhan. Mukanya menjadi merah dan dia memandang kepada wanita aneh itu yang sudah melangkah dengan lenggang yang membuat buah pinggulnya menari-nari, menghampiri tembok benteng, kemudian mengalungkan tali di pinggang-nya, menekankan telapak kedua tangan-nya pada tembok itu, lalu menoleh, ter-senyum manis kepada mereka semua lalu.... mulailah dia mendaki tembok itu dengan enak, mudah dan cepat seperti gerakan seekor cecak merayap tembok! Karena merayap naik itu, pinggangnya bergerak-gerak, membuat kedua buah pinggulnya dari bawah tampak meleng-gang-lenggok.

“Aihhh.... dia lihai sekali....!”

“Dan cantik bukan main....”

“Seperti bukan manusia....!”

“Dia seperti Kwan Im Pouwsat (Dewi Welas Asih) saja....!”

“Wanita hebat!”

“Betapa bahagianya pria yang memiliki dia!”

Demikian seruan-seruan belasan orang yang semua berdongak ke atas meman-dang setiap gerakan wanita itu tanpa berkedip. Dengan amat cepatnya, tahu-tahu wanita itu telah berada di atas tembok, berdiri sambil bertolak pinggang. Mantelnya yang berwarna merah tertiup angin berkibar seperti bendera dan kalau saja tidak ingat bahwa mereka adalah pelarian-pelarian yang dikejar-kejar, ten-tu mereka telah bertepuk tangan dan memuji.

Wanita itu lalu melepas gulungan tali dan memegang ujungnya dengan tangan kiri. “Panjatlah!” perintahnya.

Tentu saja semua orang merasa ragu-ragu. Gila, pikir mereka. Masa disuruh memanjat tali yang hanya dipegang oleh tangan wanita itu? Mana kuat?

“Talikan ujungnya....!” kata Si Gendut dengan bisikan dari bawah. Tentu saja wanita itu tidak dapat mendengarrnya, demikian pikir teman-teman yang lain.

“Biar aku yang memanjat lebih dulu. Dia lihai, tentu dia kuat menahan dengan tangannya,” kata A Ciang dan dia segera memegang ujung tali dan mulai merayap naik menggunakan kedua tangan dan kakinya. Benar saja. Tali itu tetap me-negang, sedikit pun tidak tampak wanita itu mendapat kesulitan mempertahankan tali yang diganduli tubuh A Ciang! Me-lihat ini bergegas mereka mulai meman-jat naik, dan biarpun pada tali itu kini bergantungan belasan orang, tetap saja wanita itu hanya menggunakan sebuah tangan untuk menahan sampai semua orang berada di atas tembok!

Setelah belasan orang itu berada di atas tembok, wanita cantik itu meng-ikatkan ujung tali di atas tembok dan melempar tali ke luar sehingga tergan-tung di luar tembok. “Nah, turunlah!” katanya halus sedangkan dia sendiri lalu meloncat ke bawah!

“Bukan main....!”

“Hebat sekali dia....!”

Semua orang memandang terbelalak melihat betapa wanita cantik itu terjun ke bawah dari tempat yang demikian tingginya, melayang seperti seekor bu-rung saja karena dia mengembangkan kedua lengannya dan karena sebelumnya dia menalikan kedua ujung mantelnya pada pergelangan tangan, maka kini man-tel merah itu berkembang dan melem-bung seperti sayap yang menahan tena-ga luncuran tubuhnya! Dengan ringan sekali wanita itu hinggap di atas tanah, berjungkir balik tiga kali untuk mema-tahkan tenaga luncuran tubuhnya yang melayang tadi. Sejenak semua orang me-mandang bengong, kemudian Si Gendut mendahului teman-temannya memegang tali dan merosot turun melalui tali itu, diikuti teman-temannya yang kini terge-sa-gesa karena khawatir ketahuan oleh para penjaga. Setelah semua orang turun, wanita itu sekali tarik saja berhasil membikin putus ujung tali di atas tem-bok dan melemparkan tali itu ke atas tanah.

Pada saat itu terdengar bentakan-bentakan dan terdengar derap kaki para penjaga yang melihat bayangan belasan orang yang sedang melarikan diri ini.

“Lari....! Kita berpencar....!” Si Gen-dut memberi komando dan mereka lari berserabutan ke pelbagai jurusan.

“Kau lari bersamaku, A Ciang!” tiba-tiba wanita itu berkata dan memegang tangan A Ciang. Dia mengenal nama pe-muda tampan itu ketika mendengar se-orang di antara mereka tadi menyebut namanya ketika mereka berbisik-bisik ketika merosot turun melalui tali

“Mereka adalah kawan-kawanku....” A Ciang berkata. Akan tetapi Si Gendut sudah maju dan menjura kepada wanita itu.

“Kouw-nio (Nona), harap suka meno-long kami. Kami harus dapat keluar dari dinding ini, kalau tidak kami akan dibu-nuh oleh srigala-srigala itu. Tolonglah kami, Kouw-nio, dengan mencarikan se-helai tali yang panjang dan kuat. Per-cayalah bahwa kami bukanlah orang-orang jahat, melainkan pejuang-pejuang yang rela mempertaruhkan nyawa dan badan demi negara....”

Wanita itu menggerakkan kedua alis-nya. Manis sekali gerakan ini, apalagi karena dia memang memiliki sepasang mata yang amat bagus. “Jadi kalian ini mata-mata kerajaan?”

“Bukan, kami adalah orang-orang kang-ouw yang membantu pemerintah untuk menghadapi pemberontak hina. Harap Nona suka membantu kami.”

“Keluar dari tempat ini apa sih su-karnya? Mengapa harus menggunakan tali?”

“Ah, Kouw-nio, kalau tidak mengguna-kan tali lalu bagaimana? Apakah Kouw-nio mengetahui jalan keluar secara lain yang lebih aman?” Si Gendut bertanya.

Wanita itu menggelengkan kepala.

“Aku tadi masuk ke sini juga melalui dinding ini, tapi tanpa tali.”

Semua orang yang mendengar ini ter-kejut sekali dan memandang dengan mata terbelalak. “Tanpa tali....?” Si Gendut bertanya.

“Nona yang baik, harap Nona suka mengajari saya agar dapat keluar dari sini sebaiknya,” kata A Ciang.

Wanita itu memandang kepada A Ciang, wajahnya berseri dan sepasang matanya mengeluarkan sinar aneh, lalu dia tersenyum. “Kalau kalian membutuhkan tali, tunggulah sebentar, aku akan mengambilkan untuk kalian.” Setelah ber-kata demikian, wanita itu berjalan pergi dengan lenggang yang mempesonakan semua orang, akan tetapi dapat diba-yangkan betapa kaget dan khawatir hati mereka ketika melihat wanita itu ber-jalan menuju ke pos penjagaan yang kelihatan agak jauh dari tempat itu.

“Mampus! Dia melapor kepada pen-jaga!”

“Wah, dia siluman, kita akan celaka!”

“Hushhh, harap tenang, kawan-kawan. Aku tidak percaya orang seperti dia akan mengkhianati kita, lihat dia sudah kembali!” kata A Ciang kepada teman-teman-nya dan benar saja, tampak wanita itu datang dan membawa segulung tali!

“Terima kasih atas kepercayaanmu kepadaku,” kata wanita itu kepada A Ciang sambil melempar kerling dan se-nyum manis, membuat jantung pemuda itu seperti hampir copot rasanya. “Nah, ini tambangnya, bagaimana kalian akan naik?” tanya wanita itu sambil terse-nyum mengejek, agaknya merasa geli menyaksikan tingkah delapan orang ini.

Si Gendut yang paling lihai di antara mereka, mengikatkan sepotong batu di ujung tali, kemudian dia melemparkan tali yang mengikat batu itu sambil memegangi ujung yang lain lagi. Batu me-luncur tinggi dan melewati tembok se-hingga tali itu tertarik dan menegang. Akan tetapi jangankan dipanjati orang, baru ditarik saja, batu itu sudah jatuh lagi melewati tembok yang tinggi sehing-ga terpaksa mereka menyingkir agar kepala mereka tidak kejatuhan batu. Berkali-kali Si Gendut mencoba namun selalu batu itu tidak dapat menyangkut sesuatu sehingga setiap kali ditarik tentu akan jatuh kembali.

“Sayang tidak ada besi pengait....” Si Gendut akhirnya berkata jengkel.

“Berikan padaku tali itu, biar aku yang membawanya ke atas,” tiba-tiba wanita itu berkata.

Si Gendut meragu, akan tetapi A Ciang mengambil tali itu dari tangan Si Gendut dan menyerahkannya kepada wa-nita cantik itu. Tanpa diketahui orang lain, ketika menyerahkan tali, jari me-reka bersentuhan dan A Ciang hampir berseru kaget karena tangannya terasa tergetar dan ada hawa hangat sekali me-masuki tubuhnya melalui jari tangan yang bersentuhan. Mukanya menjadi merah dan dia memandang kepada wanita aneh itu yang sudah melangkah dengan lenggang yang membuat buah pinggulnya menari-nari, menghampiri tembok benteng, kemudian mengalungkan tali di pinggang-nya, menekankan telapak kedua tangan-nya pada tembok itu, lalu menoleh, ter-senyum manis kepada mereka semua lalu.... mulailah dia mendaki tembok itu dengan enak, mudah dan cepat seperti gerakan seekor cecak merayap tembok! Karena merayap naik itu, pinggangnya bergerak-gerak, membuat kedua buah pinggulnya dari bawah tampak meleng-gang-lenggok.

“Aihhh.... dia lihai sekali....!”

“Dan cantik bukan main....”

“Seperti bukan manusia....!”

“Dia seperti Kwan Im Pouwsat (Dewi Welas Asih) saja....!”

“Wanita hebat!”

“Betapa bahagianya pria yang memiliki dia!”

Demikian seruan-seruan belasan orang yang semua berdongak ke atas meman-dang setiap gerakan wanita itu tanpa berkedip. Dengan amat cepatnya, tahu-tahu wanita itu telah berada di atas tembok, berdiri sambil bertolak pinggang. Mantelnya yang berwarna merah tertiup angin berkibar seperti bendera dan kalau saja tidak ingat bahwa mereka adalah pelarian-pelarian yang dikejar-kejar, ten-tu mereka telah bertepuk tangan dan memuji.

Wanita itu lalu melepas gulungan tali dan memegang ujungnya dengan tangan kiri. “Panjatlah!” perintahnya.

Tentu saja semua orang merasa ragu-ragu. Gila, pikir mereka. Masa disuruh memanjat tali yang hanya dipegang oleh tangan wanita itu? Mana kuat?

“Talikan ujungnya....!” kata Si Gendut dengan bisikan dari bawah. Tentu saja wanita itu tidak dapat mendengarrnya, demikian pikir teman-teman yang lain.

“Biar aku yang memanjat lebih dulu. Dia lihai, tentu dia kuat menahan dengan tangannya,” kata A Ciang dan dia segera memegang ujung tali dan mulai merayap naik menggunakan kedua tangan dan kakinya. Benar saja. Tali itu tetap me-negang, sedikit pun tidak tampak wanita itu mendapat kesulitan mempertahankan tali yang diganduli tubuh A Ciang! Me-lihat ini bergegas mereka mulai meman-jat naik, dan biarpun pada tali itu kini bergantungan belasan orang, tetap saja wanita itu hanya menggunakan sebuah tangan untuk menahan sampai semua orang berada di atas tembok!

Setelah belasan orang itu berada di atas tembok, wanita cantik itu meng-ikatkan ujung tali di atas tembok dan melempar tali ke luar sehingga tergan-tung di luar tembok. “Nah, turunlah!” katanya halus sedangkan dia sendiri lalu meloncat ke bawah!

“Bukan main....!”

“Hebat sekali dia....!”

Semua orang memandang terbelalak melihat betapa wanita cantik itu terjun ke bawah dari tempat yang demikian tingginya, melayang seperti seekor bu-rung saja karena dia mengembangkan kedua lengannya dan karena sebelumnya dia menalikan kedua ujung mantelnya pada pergelangan tangan, maka kini man-tel merah itu berkembang dan melem-bung seperti sayap yang menahan tena-ga luncuran tubuhnya! Dengan ringan sekali wanita itu hinggap di atas tanah, berjungkir balik tiga kali untuk mema-tahkan tenaga luncuran tubuhnya yang melayang tadi. Sejenak semua orang me-mandang bengong, kemudian Si Gendut mendahului teman-temannya memegang tali dan merosot turun melalui tali itu, diikuti teman-temannya yang kini terge-sa-gesa karena khawatir ketahuan oleh para penjaga. Setelah semua orang turun, wanita itu sekali tarik saja berhasil membikin putus ujung tali di atas tem-bok dan melemparkan tali itu ke atas tanah.

Pada saat itu terdengar bentakan-bentakan dan terdengar derap kaki para penjaga yang melihat bayangan belasan orang yang sedang melarikan diri ini.

“Lari....! Kita berpencar....!” Si Gen-dut memberi komando dan mereka lari berserabutan ke pelbagai jurusan.

“Kau lari bersamaku, A Ciang!” tiba-tiba wanita itu berkata dan memegang tangan A Ciang. Dia mengenal nama pe-muda tampan itu ketika mendengar se-orang di antara mereka tadi menyebut namanya ketika mereka berbisik-bisik ketika merosot turun melalui tali.

A Ciang tidak menjawab, bahkan tidak mungkin bisa membantah lagi karena tiba-tiba dia merasa tubuhnya “di-terbangkan” oleh wanita itu. Teman-te-mannya juga tidak ada yang memperhati-kan karena mereka sedang sibuk mencari keselamatan masing-masing. Mereka bu-kanlah orang-orang penakut yang melihat pasukan lalu lari, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang cerdik, maklum bahwa kalau menghadapi pasukan di de-kat tembok benteng itu, tentu akan me-mancing datangnya semua pasukan dan belasan orang seperti mereka itu mana mampu menghadapi pasukan besar? Si Gendut memerintahkan agar mereka ber-pencar sehingga andaikata ada yang ter-tangkap atau terbunuh, tidak semua men-jadi korban seperti kalau nekat melawan di tempat berbahaya itu.

Komandan pasukan menjadi marah me-lihat bahwa belasan orang itu melarikan diri. Tahulah dia bahwa tentu mereka itu adalah mata-mata musuh yang banyak terdapat di dalam benteng dan baru saja melarikan diri. Dia lalu mendatangkan bala bantuan dan dengan lima puluh orang perajurit dia melakukan pengejar-an. Komandan pasukan itu seorang per-wira muda yang tinggi besar dan gagah, memegang pedang dan menunggang se-ekor kuda putih.

Para anggauta Tiat-ciang-pang makin panik melihat bahwa mereka dikejar pasukan dan cepat mereka melarikan diri di sebuah ladang yang penuh alang-alang liar. Juga wanita itu tadi bahkan telah mendahului mereka, telah membawa A Ciang menyusup ke dalam alang-alang yang tingginya sama dengan manusia. Dia menggandeng tangan A Ciang dan terus menyusup sampai ke tengah-tengah la-dang itu dan mereka seolah-olah tengge-lam di dunia tersendiri yang sunyi dan yang terdengar hanya berkelisiknya alang-alang tertiup angin sehingga permukaannya berombak seperti air laut. Tidak tampak dari luar mereka itu, dan hanya kalau ada yang dekat dengan tem-pat itu saja mungkin dapat mendengarkan percakapan mereka yang aneh.

“Ahhh, Kouw-nio....!” Terdengar suara A Ciang gagap.

“Hemm, kenapa? Apakah kau tidak suka padaku? Lihatlah aku ini... tidak sukakah engkau.... hem....?” Suara bisik-bisik serak ini diakhiri dengan suara aneh seperti seekor kucing.

“....Koauw-nio.... kau cantik sekali....”

“Kau suka? Aku suka kepadamu, A Ciang, dan kalau kau pun suka.... hemm....”

“Kouw-nio.... hemmm....!”

Tidak terdengar lagi mereka berca-kap-cakap, yang terdengar hanya berke-reseknya daun alang-alang kering yang tertindas tubuh mereka, dan tak lama kemudian terdengarlah suara aneh, suara rintihan seperti seekor kucing, ber-ngeong-ngeong tinggi rendah, kadang-kadang suara itu terdengar ganas seperti marah, kadang-kadang halus lembut se-perti mengerang dan merintih. Suara ini terdengar terus-menerus sampai lama di tengah ladang ilalang itu sehingga kalau ada orang mendengarnya, tentu mereka akan menjadi serem.

Dan memang ada yang mendengar suara kucing mengeong dan merintih ini, yaitu Si Gendut dan kawan-kawannya yang hampir semua menyusup ke dalam ilalang akan tetapi berpencar. Mereka mendengar suara kucing ini. Bahkan se-orang di antara mereka berbisik kepada teman yang kebetulan bersembunyi di dekatnya, “Keparat, di tempat begini ada kucing kawin!”

“Ihh, bagaimana kau tahu suara itu suara kucing kawin?”

“Coba dengarkan baik-baik dan ingat kalau malam-malam di atas genteng ada suara kucing inde-hoi, bukankah sama benar suaranya?”

Mereka berdua kini diam, mendengar-kan dan bergidik. Memang tidak salah lagi, itulah suara kucing, suara kucing betina yang kadang-kadang bersuara ga-nas seperti sedang marah, kadang-kadang halus manja seperti merengek, kadang-kadang merintih. Menyeramkan!

Sementara itu, pasukan yang dipimpin perwira berpedang itu telah tiba di tepi ladang ilalang yang luas itu. Kuda yang mereka tunggangi meringkik-ringkik, dan perwira itu memandang dengan penasar-an. “Serbu ke dalam ladang!” perintahnya kepada pasukan yang tidak berkuda. Be-lasan golok perajurit yang memegang pe-risai dan golok menyerbu ke dalam ladang itu. Yang tampak hanya ujung topi besi mereka, ujung golok mereka bergerak-gerak maju ke tengah. Akan tetapi tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan kesakit-an dan berturut-turut robohlah enam orang perajurit, yang lain segera mundur kembali. Mereka diserang dari bawah oleh para pelarian yang mendekam di bawah ilalang, dan tentu saja sukar bagi mereka untuk mempertahankan diri. Para pelarian itu mendekam dan tidak berge-rak, sukar diketahui di mana tempatnya, sedangkan para perajurit pemberontak yang mencari itu berjalan dan bergerak, tentu saja mudah sekali diserang secara tiba-tiba.

Perwira itu agaknya mengerti akan hal ini, maka dia pun memberi aba-aba agar sisa anak buahnya mundur dan ke-luar dari ilalang itu. Sejenak dia berpi-kir, kemudian tiba-tiba dia mengeluarkan aba-aba, “Bakar....!”

Ladang ilalang itu pun dibakarlah! Sebentar saja api melahap ilalang kering dan makin lama makin menjalar ke te-ngah. Si Gendut dan teman-temannya tentu saja terkejut sekali dan cepat me-reka melarikan diri, menyusup-nyusup ilalang menjauhi api yang mengancam mereka. Sementara itu, suara kucing tadi masih terus terdengar seolah-olah tidak peduli akan ancaman api yang makin ke tengah.

Tiba-tiba terdengar lengking tinggi mengerikan dan tampaklah tubuh wanita cantik tadi meloncat ke atas dalam keadaan hampir tidak berpakaian. Dia kini sibuk membereskan pakaiannya dan ber-loncatan, tidak menjauhi pasukan menge-jar seperti para pelarian yang lain, melainkan mendekati dengan jalan memutari api. Kemudian kedua tangannya bergerak bergantian dan terdengar ledakan-ledakan dahsyat, tanah dan batu muncrat tinggi dan disusul asap hitam mengepul. Bebe-rapa orang terlempar ke kanan kiri dan tidak dapat bangkit kembali, luka-luka parah oleh pecahan ledakan dahsyat tadi. Wanita itu dengan marahnya masih terus melempar benda bulat dan ledakan-ledak-an terus terdengar susul-menyusul. Per-wira muda itu terkejut bukan main, mak-lum bahwa wanita itu menggunakan sen-jata peledak yang berbahaya, maka tanpa ragu-ragu lagi dia memerintahkan pa-sukannya untuk mundur dan berlindung. Pasukan itu mundur dan meninggalkan dua puluh lebih perajurit yang tewas menjadi korban senjata-senjata peledak.

Si Gendut dan teman-temannya cepat berlari ke luar ladang ilalang, akan teta-pi ketika dia berlari sampai di tengah ladang, hampir saja dia menginjak tubuh seorang laki-laki yang roboh telentang dalam keadaan telanjang bulat dan sudah mati. Ketika dia dan beberapa orang te-man memeriksanya, kiranya itu adalah A Ciang yang sudah menjadi mayat. Aneh-nya, pemuda itu tewas dalam keadaan seperti orang tidur yang sedang mimpi indah saja, karena wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum! Beramai-ramai me-reka menggotong mayat ini setelah ter-gesa-gesa mengenakan kembali pakaian A Ciang yang berada di dekat pintu, mem-bawanya pergi melarikan diri dari ladang ilalang, kemudian memasuki daerah pegunungan

yang penuh dengan batu-batu gunung kapur yang bentuknya aneh-aneh tanpa ada sebatang pohon pun yang da-pat tumbuh di situ. Tempat ini merupa-kan tempat persembunyian yang amat baik.

Dengan sedih juga terheran-heran akan kematian A Ciang, Si Gendut dan kawan-kawannya lalu mengubur mayat itu dengan menggali pasir gunung dan me-reka pun tidak melihat lagi wanita cantik yang tadi telah menyelamatkan me-reka dengan menyerang pasukan secara hebat menggunakan senjata-senjata muji-jat yang dapat meledak.

“Mengapa A Ciang mati?” Pertanyaan ini berkali-kali terdengar dan masih menggema di hati semua orang. Mereka menduga-duga dan merasa heran sekali. Juga mereka makin kagum kepada wanita cantik itu yang ternyata amat lihai, juga berterima kasih karena tanpa wanita itu, tentu mereka tidak dapat keluar dari benteng dan tadi pun tanpa bantuannya, mereka tentu akan tertumpas di ladang ilalang! Akan tetapi kini wanita cantik itu tidak kelihatan lagi.

Siapakah sesungguhnya wanita yang penuh rahasia itu? Tentu pembaca sudah dapat menduganya kalau mengingat cerita Kim Hwee Li kepada Kian Lee. Wanita cantik ini adalah sukouwnya yang ke dua, sumoi dari ayahnya yang berjuluk Mauw Siauw Mo-li Si Kucing Liar atau Siluman Kucing! Seperti telah diceritakan di bagian depan, Hek-tiauw Lo-mo Si Raksasa Bertaring yang merampas kedudukan menjadi Ketua Pulau Neraka ada-lah seorang pelarian dari Korea. Sebelum menjadi ketua Pulau Neraka, dia telah memiliki kepandaian tinggi sekali dan ke-lihatannya bertambah ketika dia berhasil mencuri setengah dari kitab tentang ra-cun dari Istana Padang Pasir milik Si Dewa Bongkok bersama-sama dengan Hek-hwa Lo-kwi Thio Sek, bekas pelayan Si Dewa Bongkok yang kini menjadi Ke-tua Lembah Hitam.

Hek-tiauw Lo-mo ini mempunyai dua orang sumoi. Yang pertama adalah Hek-wan Kui-bo (Nenek Iblis Lutung Hitam) yang telah muncul membantu pemberon-tak dan melukai Kian Lee dengan senjata peledaknya, seorang nenek yang amat lihai. Adapun yang ke dua adalah Mauw Siauw Mo-li itulah!

Tidak ada orang mengenal nama ase-linya, dia hanya dikenal di daerah utara, di antara orang-orang Mongol dan Man-cu, sebagai Siluman Kucing atau Si Ku-cing Liar. Mendengar nama Kucing Liar ini, orang-orang di daerah utara, betapa-pun gagahnya dia, akan merasa seram dan ketakutan. Melihat orangnya, Si Kucing Liar ini memang sama sekali tidak menyeramkan, sebaliknya malah, setiap orang laki-laki, tua maupun muda, kalau dia waras otaknya dan tidak buta, sudah tentu akan mengakui akan kecantikan Mauw Siauw Mo-li. Cantik jelita dan manis sekali dia, wajahnya bulat telur dengan dagu kecil meruncing, tulang pipinya sedikit menonjol sehingga mem-buat lekuk yang manis, dahinya meleng-kung halus dan putih, dihias anak rambut tipis halus di bawah rambut hitam yang disisir ke belakang, lalu rambut yang hitam subur dan amat panjang itu dige-lung dengan model indah sekali di atas kepala, seperti gelung kaum puteri istana, merupakan hiasan kepala yang aneh akan tetapi menarik, rambutnya dihias pula dengan kembang-kembang terbuat dari emas dan batu kemala hijau. Alisnya hitam kecil panjang tanpa dibantu alat, memang bagus bentuknya, dan sepasang matanya amat indah dan hidup, lebar dan bening sekali, kadang-kadang dapat mengeluarkan sinar tajam menembus jantung, kadang-kadang keras seperti baja dan dingin seperti salju, akan tetapi kadang-kadang, dibarengi suara rintihan seperti kucing merayu, mata itu menge-luarkan sinar yang halus lembut dan penuh kehangatan dan janji muluk. Bulu matanya lentik panjang, menambah kein-dahan sepasang mata itu. Hidungnya sedang saja, akan tetapi mulutnya! Ba-nyak pria menelan ludah kalau menatap mulutnya karena setiap gerak bibirnya mengandung janji kenikmatan dan ke-mesraan yang menggairahkan. Wajah yang cantik jelita ini masih ditambah lagi oleh bentuk tubuh yang langsing, ramping padat berisi dengan lekuk-lengkung yang penuh kewanitaan dan kelembutan. Pen-deknya, Si Kucing Liar ini memiliki tu-buh yang agaknya memang khusus dicipta-kan untuk membangkitkan gairah berahi kaum pria, dan semua gerak-geriknya menunjukkan kecondongan yang khas seperti telah dikhususkan untuk bercinta. Akan tetapi di balik semua kecantikan yang mempesonakan ini bersembunyi sesuatu yang membuat semua orang bergidik dan merasa ngeri. Wanita ini dapat membunuh siapa saja, kapan saja dan di mana saja tanpa berkedip! Dan kepandai-annya sedemikian hebatnya sehingga menggetarkan semua petualang di utara. Selain itu, yang membuat orang bergidik ngeri, adalah kebiasaan wanita ini yang suka mengeluarkan suara seperti seekor kucing, dan celakalah kalau terdengar suara ini. Pasti disusul dengan matinya seorang atau lebih dalam keadaan yang mengerikan!

Siluman kucing ini sebenarnya adalah seorang wanita yang kini menjadi setan yang haus akan belaian pria. Semenjak berusia enam belas tahun, dia telah menjadi janda karena setelah menikah selama satu tahun suaminya meninggal dunia! Di waktu menjanda, beberapa kali dia di-ambil isteri muda oleh bermacam orang, akan tetapi semua itu telah gagal. Ada yang mati secara aneh, ada pula yang meninggalkannya karena mengejar lain perempuan. Semua pengalaman ini mem-buat dia menjadi seorang yang binal. Kemudian dia diambil sebagai seorang peliharaan oleh seorang tokoh besar dari

Korea, yaitu guru dari Hek-tiauw Lo-mo, seorang kakek yang bernafsu dan te-naganya melebihi orang-orang muda!

Setelah menjadi kekasih kakek ini, barulah ada yang kuat bertahan menjadi pasangan atau "suami" wanita cantik ini sampai belasan tahun lamanya! Si kakek tidak pernah menjadi bosan karena me-mang kekasihnya ini muda, kuat dan cantik jelita, penuh gairah hidup dan penuh nafsu berapi-api. Sebaliknya, wa-nita itu pun merasa cukup puas karena Si Kakek memang luar biasa, seorang yang memiliki kesaktian hebat dan yang amat menyenangkan hatinya adalah ka-rena dia yang disayang mulai menerima latihan-latihan ilmu-ilmu silat yang ting-gi. Demikianlah, dia menjadi kekasih dan juga murid, menjadi sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo, bah-kan karena "suaminya" amat sayang ke-padanya, dia diberi ilmu-ilmu simpanan sehingga kepandaiannya dapat mengim-bangi suhengnya dan melebihi sucinya! Namun, suami atau guru itu akhirnya menyerah juga terhadap kekasihnya yang tak pernah mengenal puas dalam per-mainan cinta nafsu itu, juga menyerah terhadap usianya yang tinggi. Dia me-ninggal dunia meninggalkan tiga murid-nya.

Wanita cantik jelita yang baru berusia tiga puluh tahun itu kembali menjadi janda. Akan tetapi berbeda dengan da-hulu, dia kini adalah seorang janda yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi, juga merupakan seorang wanita berusia tiga puluhan yang telah "matang", dan celakanya, nafsunya menjadi makin menggila, dia menjadi seorang wanita yang haus akan laki-laki dan semua ke-hausan itu dipuaskannya kapan saja dan di mana saja dia bertemu dengan pria yang muda dan tampan. Tentu diculiknya pria itu, dirayunya dan hampir tidak ada pria yang dapat bertahan terhadap rayu-an mautnya sehingga bagaikan mabok setiap pria yang dirayunya akan jatuh ke dalam pelukannya, dibuai oleh rayuan, belain dan permainan cintanya sehingga seperti seekor lalat yang tertangkap di sarang laba-laba, meronta-ronta namun tak dapat lepas, dihisap sari tubuhnya perlahan-lahan sampai habis dan kering, kemudian mati dalam keadaan masih bermimpi nikmat!

Entah sudah berapa puluh, berapa ra-tus atau berapa ribu orang laki-laki yang telah menjadi korbannya. Celaka bagi Kucing Liar ini, makin dicari makin banyak dia memeluk pria yang menjadi korbannya, makin hauslah dia, makin tak terpuaskan dan dia masih terus mencari-cari karena dia pun rindu akan cinta kasih seorang pria saja. Kalau saja dia berhasil menemukan seorang pria yang dapat dijadikan teman hidup selamanya! Akan tetapi selalu pria yang dinikmati-nya itu akan menjemukan hatinya kemu-dian, menimbulkan kebencian sehingga dibunuh tanpa pria itu sadar dari ke-nikmatan.

Ciri khas dari wanita ini adalah suara yang keluar dari kerongkongannya, suara seperti kucing, bahkan persis kucing dan suara ini otomatis keluar dari kerong-kongannya apabila perasaannya tersentuh dan bergelora, di waktu dia marah, bi-ngung, senang dan terutama sekali di waktu dia bermain cinta! Dan suara ku-cing inilah yang membuat dia dijuluki orang Siluman Kucing atau Kucing Liar!

Selama bertahun-tahun ini, baik Hek-wan Kui-bo yang merupakan nenek buruk rupa, dan Mauw Siauw Mo-li yang cantik jelita, selalu berkeliaran di daerah utara, di antaranya gurun pasir dan pegunungan sehingga nama mereka hanya terkenal di kalangan suku bangsa Mongol, Mancu, dan di perbatasan Negara Korea. Dunia kang-ouw di selatan atau pedalaman tidak ada yang mengenal nama-nama ini. Akan tetapi karena mereka berdua menerima undangan dari suheng mereka, Hek-tiauw Lo-mo untuk datang ke Koan-bun, maka berangkatlah mereka sendiri-sendiri ke Koan-bun. Seperti kita ketahui, nenek buruk Hek-wan Kui-bo Si Lutung Hitam telah membantu pemberontak karena dia melihat kesempatan untuk memperoleh keuntungan dengan mernbantu pemberon-tak. Adapun Mauw Siauw Mo-li masih berkeliaran karena dia sudah mulai ketagihan karena sudah beberapa lama tidak pernah bertemu dengan pemuda tampan. Kebetulan dia melihat rombong-an anggauta Tiat-ciang-pang yang hendak keluar dari kota itu dan dia tertarik oleh A Ciang yang segera diincarnya sebagai korbannya malam itu.

Kini, Si Gendut dan teman-temannya melewatkan malam itu di daerah batu gunung berkapur itu. Malam terlalu gelap bagi mereka untuk dapat melanjutkan perjalanan mereka. Pada keesokan hari-nya, dari jauh mereka melihat pasukan berkuda datang lagi ke tempat itu. Me-reka segera berunding. Kini jumlah me-reka hanya tinggal lima belas orang.

"Kita tidak bisa lari," Si Gendut ber-kata. "Kalau kita melarikan diri, tentu akan tampak oleh mereka dan dikejar terus. Lebih baik kita bersembunyi dan setelah mereka pergi, baru kita melan-jutkan perjalanan ke selatan, bergabung dengan pasukan pemerintah."

"Ihhhh.... begitukah sikap orang-orang gagah, hanya bersembunyi saja seperti segerombolan pengecut?" Tiba-tiba ter-dengar suara halus ini. Mereka terkejut dan cepat menengok. Kiranya di belakang mereka telah berdiri wanita cantik yang malam tadi telah memukul mundur pa-sukan yang membakar ladang

ilalang! Tentu saja mereka menjadi girang, akan tetapi juga merasa ngeri karena muncul-nya wanita ini seperti setan saja, tidak ada yang mengetahuinya dan tidak ada yang mendengarnya, pula, mereka juga masih bingung memikirkan kematian A Ciang yang demikian anehnya.

“Ah, kiranya engkau yang datang, Kouw-nio? Kami amat berterima kasih atas bantuan Kouw-nio yang demikian besar dan maafkan kami yang tidak tahu bahwa Kouw-nio adalah seorang pendekar wanita yang memiliki kepandaian setinggi langit,” kata Si Gendut.

Bibir yang merah itu mencibir, akan tetapi kelihatannya tambah manis!

“Kalau kalian memang bermusuhan dengan pasukan itu, kenapa tidak me-nyambut mereka dengan perlawanan?”

“Jumlah kami hanya lima belas orang, dan mereka ada lima puluh orang le-bih....”

“Lima belas orang sudah terlalu ba-nyak untuk menghadapi pasukan itu. Ka-lau kalian dapat membuat mereka ter-pencar dengan jalan menyelinap di balik batu-batu ini, dan menyerang mereka dengan tiba-tiba seperti kucing mener-kam tikus, apa sih sukarnya mengalahkan mereka? Aku pun akan berpesta mem-bantu kalian menghadapi mereka.”

Semua, orang berseri wajahnya. “De-ngan Kouw-nio sebagai pimpinan kami, apa lagi yang kami takuti? Kami tidak takut sekarang!” Si Gendut berkata.

“Benar, kami tidak takut kalau Kouw-nio yang sakti membantu kami!” teriak seorang lain, yaitu yang masih muda dan yang sejak tadi memandang ke arah dada wanita itu dengan mata seperti mata seekor anjing melihat tulang!

Mereka lalu keluar dari tempat per-sembunyian mereka, dan bersama Kucing Liar berdiri memperlihatkan diri menanti datangnya pasukan yang dipimpin oleh perwira muda berkuda putih itu. Perwira itu tinggi besar dan gagah, kelihatannya tangkas dan lihai.

“Kalian permainkan pasukan itu, akan tetapi berikan perwira itu kepadaku. Biar aku yang menghadapinya!” Mauw Siauw Mo-li berkata sambil tersenyum dan dari kerongkongannya keluar suara lirih me-lengking seperti suara kucing! Mendengar ini, Si Gendut dan teman-temannya menggigil dan merasa serem, teringat mereka akan suara kucing itu malam tadi ketika mereka berada di dalam la-dang ilalang.

“Cepat menyebar dan bersembunyi....!” Wanita itu berkata dan begitu pasukan itu sudah mendekat, mereka menyelinap ke kanan kiri dan bersembunyi di balik batu-batu kapur itu. Akan tetapi Kucing Liar tidak bersembunyi, bahkan berdiri dengan dada yang sudah busung itu di-busungkan lagi dan matanya memandang tajam kepada perwira muda yang mena-han kendali kudanya. Kuda putih itu meringkik, mengangkat kedua kaki depan-nya dan perwira itu mengayun pedang-nya, gagah bukan main.

“Haii kalian mata-mata hina! Menye-rahlah sebelum kami bunuh semua!”

Mauw Siauw Mo-li tersenyum. “Apa-kah engkau juga mau membunuh aku, Ciangkun (Perwira) muda yang gagah perkasa?” Dia malah melangkah maju menghampiri kuda yang meringkik-ringkik itu.

Perwira muda itu terkejut melihat bahwa di antara para mata-mata yang dikejarnya itu terdapat seorang wanita yang begini cantik dan menariknya. Akan tetapi karena dia maklum bahwa mata-mata pemerintah banyak yang pandai dan merupakan orang-orang berbahaya yang harus dibasminya, maka sambil berseru keras dia menggerakkan kudanya maju ke depan menerjang wanita cantik itu sam-bil mengayun pedangnya.

Akan tetapi dengan mudah sekali Si Kucing Liar mengelak ke kiri. Empat orang perajurit menyambutnya dengan senjata golok mereka, menyerang dengan berbareng untuk membantu komandan mereka. Amat mudah bagi wanita itu untuk mengelak sambil tersenyum dan kaki tangannya bergerak, maka robohlah empat orang itu tanpa dapat bangkit kembali! Tentu saja Si Perwira Muda terkejut sekali, kudanya diputar dan kembali pedangnya menyerang dari atas kuda dengan dahsyat.

“Ihh, benarkah engkau kejam hendak membunuhku?” Mauw Siauw Mo-li ber-tanya halus sambil terkekeh dan matanya mengerling genit. Pedang itu bersuitan menyambar-nyambar, namun tak pernah

dapat menyentuh baju wanita itu yang mencelat ke sana-sini dengan kecepatan seperti gerakan seekor burung walet. Tiba-tiba dia berseru, “Turunlah kau!” dan sambil mengelak tangannya terus menyambar ke samping.

“Crotttt....!” Tangan yang berjari kecil-kecil dan runcing halus itu masuk ke dalam perut kuda seperti ujung golok saja. Kuda putih itu meringkik kesakitan, melonjak-lonjak dan ketika perwira itu berusaha menenangkannya, kakinya di-tarik dan robohlah dia, terjatuh dari atas kuda yang terus melarikan diri itu.

Melihat komanklannya jatuh, delapan orang anggauta pasukan cepat menerjang wanita itu sehingga Si Perwira sempat bangkit kembali. Maka dikeroyoklah wa-nita itu dan dikepung rapat. Namun, Mauw Siauw Mo-li hanya tersenyum-se-nyum saja dan tubuhnya tidak banyak bergerak, seolah-olah menanti datangnya serangan. Hebatnya, siapa saja yang berani mendahului menyerangnya, kalau tidak roboh tentu senjatanya terlempar karena dengan gerakan cepat sekali kaki atau tangan wanita cantik itu sudah me-nangkis tangan yang memegang pedang atau golok.

Sementara itu, Si Gendut dan kawan-kawannya juga mulai melakukan perang kucing-kucingan dan berhasil merobohkan banyak lawan dengan penyergapan tiba-tiba lalu menyelinap dan lari bersembu-nyi lagi di belakang batu-batu yang amat banyak terdapat di tempat itu. Pasukan yang menunggang kuda sudah turun se-mua dari kuda masing-masing karena makin berbahayalah bagi mereka kalau mengejar sambil menunggang kuda.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan teriakan gemuruh. Ternya-ta yang datang adalah pasukan terdiri dari seratus orang, pasukan bantuan yang keluar dari kota Koan-bun karena perwi-ra yang cerdik itu sudah mengirim se-orang utusan berkuda untuk mendatang-kan bala bantuan.

Melihat ini, paniklah para anggauta Tiat-ciang-pang. Mereka lalu bersembunyi dan biarpun tetap melakukan perang kucing-kucingan atau perang gerilya, namun karena para anggauta pasukan itu kini mengejar dan mencari mereka de-ngan berkelompok mengandalkan banyak orang, Si Gendut dan kawan-kawannya tidak berani sembarangan menyergap seperti tadi. Sementara itu, Mauw Siauw Mo-li dikepung dengan ketat sekali oleh banyak lawan. Biarpun tidak merasa gen-tar, wanita ini menjadi lelah dan jemu juga, maka sambil tertawa dia lalu meloncat ke belakang, melempar benda hitam ke depan.

“Darrr....!” Benda itu meledak dan belasan orang perajurit musuh yang ber-diri rapat itu roboh! Para pengeroyok dan pengepungnya terkejut dan kacau, lari berlindung ke kanan kiri. Hanya ter-dengar suara seperti kucing terpijak ekornya dan ketika mereka memandang lagi setelah asap hitam membubung ke atas, ternyata wanita itu telah lenyap.

“Kejar mereka! Cari mereka sampai dapat. Tangkap atau bunuh! Terutama wanita itu yang tentu menjadi pemimpin mereka!” Perwira itu dengan hati pena-saran dan marah memberi aba-aba.

Terjadilah kejar-kejaran sampai sehari penuh. Wanita itu lenyap, dan belasan orang anggauta Tiat-ciang-pang terpaksa terus melarikan diri dan selalu bersem-bunyi-sembunyi di balik batu-batu gunung sampai akhirnya mereka terdesak di pe-gunungan batu kapur terakhir, dekat gurun pasir. Kalau dikejar terus, mereka akan terpaksa lari ke arah padang pasir yang berbahaya. Akan tetapi ketika itu, hari telah berganti malam dan baik yang dikejar maupun yang mengejar, sudah lelah sekali sehingga masing-masing me-lewatkan malam sambil beristirahat. Dapat dibayangkan betapa sengsaranya keadaan para anggauta Tiat-ciang-pang. Mereka dikejar-kejar sehari penuh, terus berlarian dan kini mereka mengaso tanpa ada ransum sama sekali sehingga selain kehabisan tenaga, mereka pun lapar dan lemas. Tidak demikian dengan pasukan itu yang tentu saja dapat makan ransum dari perlengkapan mereka.

Akan tetapi malam itu, di pihak pa-sukan yang jumlahnya kini seratus orang lebih itu terjadi keributan. Komandan mereka, Si Perwira Muda yang tadi ma-sih tampak makan minum sambil duduk di atas batu-batu, tiba-tiba kini lenyap! Kejadiannya amatlah aneh. Ketika itu, perwira mereka masih tampak makan minum di dekat api unggun, wajahnya agak keruh karena perwira ini merasa jengkel sekali tidak dapat membasmi belasan orang buruannya. Tiba-tiba ter-dengar suara kucing. Di tempat yang sunyi menyeramkan itu terdengar suara kucing, tentu saja merupakan hal yang amat aneh dan semua orang menoleh ke kanan kiri, mencari-cari dari mana da-tangnya suara kucing itu. Suara itu makin keras, seolah-olah Si Kucing makin dekat di tempat itu.

“Kucing keparat!” Seorang perajurit memaki sambil menyambar tombaknya. “Kalau kau dapat olehku, akan kusate dagingnya!”

“Haii, Lai-ciangkun ke mana?” Te-riakan ini terdengar dari seorang pera-jurit yang tadi duduknya tidak jauh dari perwira itu. Semua orang memandang dan terheran-heran. Kemudian berlarian mendatangi dan saling pandang, sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi. Perwira muda itu lenyap! Mang-koknya yang masih berisi sayuran yang agaknya baru dimakannya, terguling dan sepasang supitnya juga berceceran.

Semua orang mencari, akan tetapi tidak melihat jejak perwira dan lapat-lapat dari jauh terdengar suara kucing mengeong! Untuk mencari lebih jauh me-reka tentu saja tidak berani karena tidak ada yang memerintah mereka, dan me-reka tahu betapa berbahayanya mencari di waktu malam gelap itu, di mana se-waktu-waktu musuh dapat muncul dan menyerang mereka dari tempat gelap. Mereka terpaksa menanti-nanti dengan hati berdebar tegang, menanti datangnya pagi

Sementara itu, di antara batu-batu gunung kapur, di mana Si Gendut dan kawan-kawannya bersembunyi dengan tubuh lelah, perut lapar dan hati tegang penuh kekhawatiran, juga terjadi peristi-wa yang menegangkan. Karena pegunungan yang sunyi melengang itu tiba-tiba menjadi menyeramkan ketika mereka semua mendengar suara kucing menge-ong-ngeong! Dan suara kucing itu makin lama makin ramai, persis seperti keadaan mereka ketika bersembunyi di dalam ladang ilalang kemarin malam, suara kucing betina merengek-rengek, merintih-rintih dan seperti suara kucing kalau se-dang memadu kasih di bawah terang bulan di atas genteng! Mendengar suara ini, mereka semua menjadi secem dan otomatis mereka saling mendekati dan berkumpul di dalam sebuah guha, bersa-ma-sama mendengarkan suara yang me-nyeramkan itu. Jumlah mereka tinggal tiga belas orang karena ada beberapa orang yang tewas di waktu pertempuran gerilya siang tadi.

“Menyeramkan....!” Si Gendut mengo-mel.

“Tentu suara siluman kucing.”

“Mengingatkan aku akan kematian A Ciang.”

“Hushh, jangan sembarangan. Mungkin itu memang kucing penduduk yang ter-sesat di sini.”

“Ah, mana bisa! Kucing tersesat yang kebingungan atau ketakutan tentu suara-nya satu-satu, berulang-ulang. Tapi itu.... hemm, dengarkan.... suaranya merengek tinggi rendah, persis suara kucing kawin!”

“Suaranya datang dari atas sana, di mana banyak batu-batu besar....”

“Sudah,” Si Gendut akhirnya berkata untuk meredakan ketegangan hati kawan-kawannya. “Suara apa pun adanya itu, besok pagi-pagi sekali kita melihatnya sambil melarikan diri. Kalau besok kita tidak dapat melarikan diri dari mereka itu, berarti kita semua akan mati ko-nyol.”

Suara kucing itu terdengar terus-me-nerus semalam suntuk, hanya kadang-kadang berhenti beberapa lama lalu di-ulang lagi. Hal ini mendatangkan suasana menyeramkan sehingga tiga belas orang pelarian itu sama sekali tidak dapat tidur dan hati mereka selalu tegang. Mereka menanti datangnya pagi dengan tidak sabar lagi. Di tempat sesunyi itu, gelap pekat lagi, dalam keadaan teran-cam pasukan musuh yang berada tidak jauh di belakang mereka, mendengar suara kucing yang penuh rahasia itu sungguh amat menegangkan hati dan syaraf mereka.

Pada keesokan harinya, baru saja te-rang tanah dan memungkinkan mereka bergerak, tiga belas orang ini sudah me-nyelinap di antara batu-batu menuju ke atas bukit terakhir yang penuh dengan batu-batu besar itu. Suara kucing sudah tak terdengar lagi sejak tadi.

Tiba-tiba mereka berhenti dan Si Gendut menudingkan telunjuknya ke de-pan, mereka semua berindap maju bebe-rapa langkah untuk dapat melihat dengan jelas. Di dalam keremangan pagi, tampak olehnya seorang wanita yang pakaiannya awut-awutan setengah telanjang, sedang duduk di atas batu besar membelakangi mereka. Rambut wanita itu hitam dan panjang sekali, agaknya dilepas dari sanggulnya, terurai ke bawah dan kini wanita itu sedang menyisiri rambutnya, kadang-kadang mengulet. Dipandang dari tempat itu, dia menyerupai seekor kucing besar yang sedang mengulet-ulet dan menjilat-jilati bulu-bulunya! Akan tetapi yang membuat tiga belas orang itu ter-belalak dengan muka pucat adalah ketika mereka melihat sebujur tubuh pria tinggi besar telentang di dekat batu itu, telan-jang bulat dan lehernya tampak merah penuh darah, akan tetapi mulutnya seper-ti orang tersenyum. Persis seperti keada-an A Ciang yang mati sambil tersenyum dan lehernya penuh guratan-guratan seperti dicakar kucing! Mereka

bergidik! Apalagi ketika melihat bahwa tak jauh dari tempat mayat itu rebah, terdapat setumpuk pakaian perwira!

Teringat kepada A Ciang, Si Gendut menjadi marah sekali. Jelas bahwa wani-ta siluman inilah yang telah membunuh A Ciang, maka dia lalu mengajak teman-temannya untuk menerjang maju sambil berseru, “Siluman kucing keparat!”

Dua belas orang meloncat dan mener-jang, mengepung batu besar di mana wanita itu menyisir rambutnya. Yang seorang lagi, seorang muda dengan muka pucat, tidak ikut menyerang karena ke-dua lututnya sudah menjadi lemas dan menggigil tak dapat digerakkan. Pemuda ini bukan seorang penakut. Menghadapi musuh manusia, dia amat gagah berani tidak takut mati. Akan tetapi dia mem-punyai kelemahan, yaitu takut sekali kepada setan dan iblis. Baru mendengar ceritanya saja, dia sudah menggigil. Apa-lagi sekarang dia berhadapan dengan siluman kucing, siluman yang benar-be-nar! Maka dia tidak mampu bergerak, hanya menonton sambil bersembunyi, se-luruh tubuhnya menggigil.

“Hi-hi-hik!” Wanita itu terkekeh genit sambil membalikkan tubuhnya dan bang-kit berdiri di atas batu.

“Ahhh....!”

“Ohhhh....!”

“Kauw-nio....!”

Semua orang terbelalak memandang.

Wanita itu bukan lain adalah Si Wanita Cantik yang telah menolong mereka, kini berdiri dengan tegak di atas batu, hanya memakai pakaian dalam yang tipis dan tembus pandangan sehingga tampak bentuk tubuhnya yang mulus dan menggai-rahkan, rambutnya terurai panjang sampai ke lutut, matanya bersinar-sinar.

“Kalian memaki aku siluman kucing keparat? Nggg....!” Kembali terdengar suara lengking dahsyat seperti pekik kucing takut air, dan tiba-tiba mata mereka menjadi silau melihat berkelebat-nya tubuh wanita itu melayang turun dan menyambar ke arah mereka. Terdengar bunyi pekik susul-menyusul dan robohlah dua belas orang itu satu demi satu. Se-tiap kali jari-jari tangan Mouw Siauw Mo-li bergerak dan kukunya yang runcing merah itu menyambar, tentu seorang lawan roboh dan akhirnya tinggal Si Gendut yang menjadi marah dan menyerang dengan goloknya. Namun dengan mudah Kucing Liar itu mengelak, kemu-dian dari samping sambil mengelak tadi tangan kirinya menyambar ke depan.

“Crottt....! Retttt....!”

Tubuh Si Gendut terjengkang dan dari perutnya yang pecah oleh tusukan tangan kanan Mouw Siauw Mo-li memancar da-rah merah, sedangkan lehernya penuh dengan guratan kuku tangan kiri, juga mengucurkan darah.

Orang kurus pucat yang bersembunyi, memandang dengan terbelalak dan hampir saja dia pingsan. Hanya terdengar suara kucing menangis, makin lama makin lirih dan wanita itu sudah lenyap dari situ. Si Kurus Pucat ini memaksa kedua kakinya yang menggigil untuk pergi dari situ, menyelinap di antara batu-batu, jatuh bangun dan hampir terkencing-kencing saking takutnya, akan tetapi akhirnya dia dapat juga berlari jauh dan tujuannya hanya satu, yaitu kembali ke selatan dan melaporkan semua itu kepada pemimpin-nya yang baru, yaitu Nona Lu atau Lu-bengcu.

Rombongan pasukan yang setelah pagi tiba kini berani mencari-cari komandan-nya, kini telah tiba di tempat itu. Dapat dibayangkan betapa geger keadaan mereka ketika menemukan komandan me-reka dalam keadaan telanjang bulat telah menjadi mayat, mayat yang tersenyum seolah-olah ketika mati dia berada dalam keadaan yang amat menyenangkan. Dan tak jauh dari situ terdapat mayat-mayat dua belas orang buronan yang berserakan malang-melintang, semua terluka di leher oleh bekas-bekas cakaran seperti yang terdapat pula di leher perwira komandan mereka. Terpaksa pasukan ini menggo-tong mayat komandan mereka, kemudian kembali ke Koan-bun untuk melapor, dan di sepanjang perjalanan, tiada hentinya mereka bicara tentang semua keanehan itu yang muncul bersama dengan suara kucing!

Wajah Ceng Ceng menjadi merah sa-king marahnya mendengar pelaporan anggauta Tiat-ciang-pang yang kurus bermu-ka pucat itu. Mendengar kematian Si Gendut dan kawan-kawannya di tangan Siluman

Kucing, dia hanya menjadi heran dan penasaran. Akan tetapi mendengar akan sikap Tek Hoat yang ternyata me-langgar janjinya, tidak mencari jejak pemuda laknat musuh besarnya dan tidak pula memenuhi untuk tidak mencampuri urusan pemberontakan, dia menjadi ma-rah.

“Keparat, manusia itu memang palsu dan licik!” bentaknya sambil mengepal tinju.

“Dia memang seorang kaki tangan pemberontak, Nona,” Si Topeng Setan yang selalu menemaninya itu berkata lirih.

“Itulah yang menjemukan! Dia menjadi wakilku dan dia menjadi kaki tangan pemberontak, berarti menyeret namaku ke dalam lumpur pengkhianatan pula. In-kong, kita kerahkan semua anak buah dan kita membantu pemerintah membas-mi pemberontak di utara, kita berangkat sekarang juga!” Biarpun Si Topeng Setan telah menjadi wakilnya, namun Ceng Ceng tetap menyebutnya In-kong (Tuan Penolong), karena selain dia masih ber-terima kasih, juga sebetulnya dia me-narik Si Topeng Setan ini dengan maksud untuk mempelajari ilmunya yang tinggi dan tentu saja untuk membantunya mem-balas dendamnya terhadap pemuda laknat yang dia tahu amat lihai itu.

“Akan tetapi, mengapa engkau me-repotkan diri mencampuri urusan negara, Nona? Apa artinya kekuatan kita yang terdiri dari beberapa ratus kaum sesat ini menghadapi pemberontakan yang ter-diri dari laksaan tentara yang terlatih?”

“In-kong, apa engkau tidak mendengar laporan tadi? Di utara sudah mulai ge-ger, pemberontak mulai bergerak men-duduki Koan-bun. Lebih lagi, menurut pelaporan tadi, Jenderal Kao dan Puteri Milana juga sudah mulai menyusun ke-kuatan untuk menumpas pemberontak. Bagaimana aku dapat tinggal diam saja? Ketahuilah, aku adalah keturunan patriot, semenjak dahulu nenek moyangku adalah kaum patriot yang mempertaruhkan nyawa untuk nusa bangsa. Kakekku adalah bekas pengawal kaisar yang setia! Apa-kah aku harus diam saja melihat negara dalam bahaya, terancam oleh kaum pem-berontak?”

Sepasang mata Topeng Setan berkilat-kilat tanda kagum mendengar ucapan dan melihat sikap ini. “Akan tetapi, engkau mempunyai urusan pribadi yang lebih penting lagi, bukan?”

Ceng Ceng mengepal tinjunya. “Tentu! Urusan pribadiku adalah urusan mati hidup, selama hidupku aku tidak akan pernah berhenti sebelum musuh besarku itu dapat kubunuh!” Kini sepasang mata Topeng Setan memandang dengan lesu, seolah-olah dia tidak setuju dengan sikap ini. “Akan tetapi, dibandingkan dengan urusan negara, urusan pribadiku ini tidak ada artinya. Maka, aku harus memimpin semua patriot, biarpun mereka itu dari golongan sesat, untuk membantu peme-rintah mengusir pemberontak dan di samping itu, tentu saja aku juga akan mencari musuh besarku di sana!”

Topeng Setan tidak banyak cakap lagi, lalu memanggil para anggauta Tiat-ciang-pang dan memerintahkan agar se-mua golongan sesat di daerah itu dikum-pulkan, dipanggil untuk diajak berangkat ke utara membantu pemerintah. Setelah semua orang golongan sesat berkumpul, yaitu mereka yang memang mempunyai jiwa patriot, Ceng Ceng lalu memerin-tahkan mereka dengan sedikit kata-kata saja. “Pada saat seperti ini, negara membutuhkan bantuan kita. Tunjukkanlah bahwa kalian bukan hanya manusia-manu-sia tidak berguna saja, melainkan kalau keadaan menghendaki, kalian dapat menjadi patriot yang tidak segan mengorban-kan nyawa demi negara. Negara teran-cam bahaya kaum pemberontak hina-dina, maka berangkatlah kalian semua ke utara dan gabungkan diri dengan kesatu-an yang anti pemberontak di sana. Con-tohlah perbuatan anggauta Tiat-ciang-pang yang telah mengorbankan nyawa demi negara. Nama mereka akan selalu dijunjung tinggi sebagai patriot, bukan sebagai manusia sesat yang dianggap rendah.”

Ceng Ceng memang tidak mau mem-bentuk suatu pasukan, karena selain dia sendiri tidak tahu caranya membentuk pasukan, juga hal itu akan lebih sukar diaturnya, bahkan dapat dicurigai kalau mereka berangkat sebagai pasukan. Maka dia hanya menyuruh mereka masing-ma-sing atau merupakan kelompok-kelompok kecil untuk berangkat ke utara dan di sana menggabungkan diri dengan pasukan-pasukan yang ada. Dia sendiri lalu be-rangkat bersama Topeng Setan menuju ke utara.

Seperti telah dilakukannya semenjak dia tinggal bersama Ceng Ceng sebagai pembantunya, di sepanjang perjalanan Topeng Setan mengajarkan teori-teori silat tinggi kepada Ceng Ceng, dan dila-tih prakteknya sewaktu mereka berhenti mengaso atau melewatkan malam. Ceng Ceng kagum bukan main karena memang ilmu silat yang diajarkan oleh Topeng Setan kepadanya itu amat hebat, bahkan kadang-kadang sukar baginya untuk me-nerima atau menguasainya karena me-mang dasar ilmu silatnya sendiri yang dia pelajari dari kakeknya tidak dapat menandingi tingkat ilmu yang diajarkan oleh Topeng Setan. Namun, Si

Topeng Setan dengan amat tekun dan sabar mem-beri penjelasan kepadanya dan memberi contoh-contoh gerakannya sehingga Ceng Ceng yang memang cerdas itu dapat segera menangkap intinya. Hanya satu hal yang membuat Ceng Ceng penasaran dan tidak puas melakukan perjalanan dengan orang ini, yaitu sikapnya yang penuh rahasia, topeng yang tak pernah dicopotnya, dan orangnya yang pendiam dan jarang sekali bicara kalau tidak dita-nya.

Dia tidak memaksa atau membujuk orang itu membuka topengnya. Hal ini adalah karena sudah saling berjanji ke-tika Topeng Setan itu menjadi tawanan, atau memang sengaja menyerahkan diri karena kini Ceng Ceng maklum bahwa kalau dia menghendakinya, Topeng Setan itu akan dengan mudah mengalahkannya dan tak mungkin dapat tertawan semudah itu. Ketika menjadi tawanan, Ceng Ceng dan Si Topeng Setan sudah saling berjanji, yaitu Ceng Ceng tidak akan membuka topengnya, tidak akan menanyakan raha-sianya akan tetapi orang itu pun berjanji akan menjadi pembantu Ceng Ceng dan akan mengajarkan ilmu kepadanya. Kini, Topeng Setan sudah menjadi pembantu-nya, dan sudah mengajarkan ilmu silat, berarti sudah memenuhi janji. Bagaimana dia dapat melanggar janji untuk mem-buka rahasia yang agaknya amat ditutupi itu?

Betapapun juga, ketika mereka habis berlatih dan mengaso di bawah pohon untuk berlindung dari teriknya matahari, Ceng Ceng tidak dapat menahan keingin-an tahunya dan berkata, “In-kong, aku heran sekali mengapa orang sepandai engkau ini selalu menyembunyikan nama dan rupa, seolah-olah ada sesuatu yang kaurahasiakan sekali. Aku sudah berjanji tidak akan membuka topengmu, akan tetapi aku ingin sekali tahu mengapa engkau melakukan rahasia ini, menutupi keadaan dirimu sedemikian rupa? Agak-nya engkau takut akan sesuatu atau se-seorang?”

Topeng Setan yang duduk di depan Ceng Ceng, seperti tak disadari meng-genggam sebuah batu dan batu itu remuk menjadi tepung di dalam genggaman ta-ngannya! Kemudian dia menarik napas panjang dan mengangguk. “Memang aku takut.”

Ceng Ceng mengerutkan alisnya. “Aku tidak percaya! Sedangkan orang seperti aku saja sudah tidak mempunyai rasa takut lagi, apalagi engkau yang memiliki ilmu kepandaian begitu tinggi! Siapa yang kautakuti itu?”

Sejenak Topeng Setan tidak mau men-jawab, dan Ceng Ceng tidak berani me-maksa akan tetapi tak lama kemudian laki-laki itu berkata, “Aku takut kepada diriku sendiri....”

“Ehhh....?” Ceng Ceng berseru keras, “Mengapa....?”

Topeng Setan tidak menjawab, hanya menggeleng kepala. Kemudian dia ber-kata, “Nona sudah banyak bertanya, bo-lehkah aku juga mengajukan sebuah pertanyaan?”

“Hemmm, boleh saja, akan tetapi belum tentu aku dapat menjawabnya pula.”

“Nona mempunyai seorang musuh besar yang menurut Nona amat Nona benci dan Nona akan mencarinya dan tak akan berhenti sebelum Nona dapat membunuh-nya. Nona tidak tahu siapa namanya dan di mana dia berada, suatu hal yang amat sulit, dan menurut Nona, yang pernah melihat orangnya hanyalah Nona sendiri dan Ang Tek Hoat. Akan tetapi Tek Hoat agaknya lebih mementingkan pem-berontakan daripada mencari orang itu. Kalau aku boleh bertanya, mengapakah Nona begitu membenci musuh besar itu? Apa yang telah dilakukannya?”

Ceng Ceng menundukkan mukanya yang terasa panas. Dia menekan perasa-annya, kemudian mengangkat muka memandang topeng di depannya itu, meng-hela napas dan menggeleng kepalanya. “Itu.... itu adalah rahasiaku, tidak dapat aku memberitahukan kepada orang lain.”

Sejenak sunyi di situ. Keduanya se-perti tenggelam dalam lamunan masing-masing. Akhirnya Ceng Ceng yang berkata, “Sekarang aku tidak akan bertanya-tanya lagi tentang dirimu, In-kong. Aku tahu bahwa setiap orang mempunyai rahasianya sendiri yang tidak ingin di-ketahui orang lain. Biarlah aku tinggal dalam rahasiaku dan engkau dalam raha-siamu.”

Topeng Setan mengangguk-angguk setuju. Selanjutnya keduanya diam lagi sampai lama dan ketika Ceng Ceng per-lahan-lahan mengangkat muka meman-dang, dia melihat Topeng Setan menun-dukkan muka, matanya terpejam dan kelihatannya berduka sekali! Melihat keada-an orang itu, timbul rasa iba di hatinya dan dia pun lupa akan kedukaannya sen-diri. Tadi pun dia tenggelam ke dalam duka ketika pikirannya melayang-layang dan mengingat-ingat akan semua penga-lamannya, akan nasibnya yang buruk. Akan

tetapi melihat temannya begitu berduka, biarpun tidak kentara akan te-tapi melihat pundak yang turun itu, mu-ka yang tunduk dan mata yang terpejam dia dapat menduga bahwa Topeng Setan tenggelam ke dalam duka yang mendalam, dia lalu meloncat bangun dan berkata, “Heii, mengapa tidur? In-kong, aku masih mendapat kesukaran memainkan jurus yang kemarin itu. Mari kita berla-tih!”

Topeng Setan terkejut, mengangkat muka dan sepasang matanya tidak muram lagi, menjadi bersinar dan dia pun me-loncat bangun. Tak lama kemudian, ke-dua orang itu telah bertanding, berlatih dengan sungguh-sungguh di tempat yang sunyi itu.

Beberapa hari kemudian, di waktu pagi mereka tiba di luar dusun Ang-kiok-teng yang tidak jauh lagi letaknya dari Koan-bun dan Teng-bun. Dan dari jauh mereka sudah mendengar suara perang yang amat gaduh. Ketika mereka lari mendekat mereka melihat pertempuran yang dahsyat dan mati-matian antara pasukan pemerintah melawan pasukan liar yang amat kuat. Hampir rata-rata ang-gauta pasukan liar itu terdiri dari orang yang tinggi besar dan kuat, ganas dan liar, gerakannya dahsyat sehingga dalam pertandingan satu lawan satu, bahkan satu dilawan dua atau tiga orang sekali-pun, pihak pasukan pemerintah selalu kalah. Serbuan pasukan liar itu demikian kuatnya sehingga pihak pemerintah mulai main mundur dan melarikan diri mema-suki dusun Ang-kiok-teng dikejar oleh pasukan liar.

“Ahhh.... mereka itu seperti pasukan dari barat, pasukan Tambolon!” Ceng Ceng berseru. Dia pernah melihat pasu-kan liar ketika rombongan utusan kota raja diserbu, yaitu ketika dia mengawal Puteri Syanti Dewi, dan dia sudah banyak mendengar tentang pasukan liar yang di-pimpin oleh Raja Tambolon. Dia lalu mengajak Topeng Setan untuk berlari cepat dan menggunakan kepandaian mereka un-tuk meloncati pagar dan memasuki dusun Ang-kiok-teng untuk membantu pasukan pemerintah yang sudah tinggal seperem-pat jumlahnya itu. Sorak-sorai gegap gempita terdengar ketika pintu gerbang didobrak bobol dari luar, dan membajir-lah pasukan liar itu memasuki dusun Ang-kiok-teng.

Dugaan Ceng Ceng tadi memang tidak keliru. Pasukan itu adalah pasukan Raja Tambolon yang memimpin sendiri pasukan itu menyerbu dusun Ang-kiok-teng, dusun yang telah “diberikan” oleh Panglima Kim Bouw Sin kepada Tambo-lon, untuk dijadikan markas dan diboleh-kan untuk diduduki, dirampas segala-gala-nya dan Raja Tambolon beserta pasukan-nya boleh berbuat apa saja terhadap dusun itu dan seluruh penduduknya!

Panglima Thio Luk Cong yang menja-di komandan pasukan pemerintah di front terdepan itu, memang terkejut sekali ketika menghadapi penyerbuan pasukan liar ini. Dia telah mengerahkan kekuatan pasukannya untuk melawan, akan tetapi ternyata pasukan liar itu hebat bukan main dan biarpun lebih banyak jumlah-nya, pasukannya tidak mampu bertahan dan terpaksa dia menarik mundur pasu-kannya ke dalam dusun Ang-kiok-teng. Panglima Thio naik ke menara dan me-ngatur pasukannya dari atas menara, melakukan penjagaan-penjagaan ketat dan menyerukan agar penduduk Ang-kiok-teng tidak menjadi panik melainkan berusaha mengumpulkan kekuatan untuk membantu pasukan melawan para penyer-bu liar itu. Akan tetapi, semua usahanya percuma saja karena tak lama kemudian, pintu gerbang dapat dibobolkan dari luar. Terjadilah perang lagi yang kacau-balau, perang di dalam dusun itu.

Selagi Thio-ciangkun mengepal-ngepal tinjunya dengan gemas melihat kekalahan anak buahnya, tiba-tiba berkelebat ba-yangan dua orang naik ke menara. Enam orang pengawal panglima itu cepat me-nerjang dengan pedang mereka, akan te-tapi Ceng Ceng berseru, “Tahan! Kami bukan musuh, kami malah datang untuk melindungi komandan!”

Thio-ciangkun terkejut dan meman-dang penuh curiga, terutama sekali ke-pada Si Topeng Setan.

“Siapa kami bukan hal penting, Ciang-kun. Kami adalah rakyat yang tidak rela melihat adanya pemberontakan dan me-lihat musuh yang menyerbu dusun ini dan keadaan Ciangkun yang terancam, kami datang hendak membantu dan melindungi.”

Thio Luk Cong memandang penuh se-lidik, kemudian mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata, “Terima kasih banyak atas bantuan dan kebaikan Ji-wi....”

Pada saat itu, dari bawah menyambar dua batang anak panah yang menuju ke arah tubuh perwira itu. “Huhhh!” Si To-peng Setan mengeluarkan suara dari hidungnya dan ketika kedua tangannya bergerak, dua batang anak panah itu telah ditangkapnya dan sekali dia melon-tarkan ke bawah, terdengar pekik nyaring dan dua orang tinggi besar terjengkang roboh. Kiranya pasukan liar itu telah menyerbu sampai di tempat itu! Suara makin hiruk-pikuk dan kini diselingi suara jerit wanita dan teriakan-teriakan me-ngerikan dari mereka yang menyerbu.

Di dalam dusun itu terjadilah peris-tiwa mengerikan, kekejaman perang yang semenjak ribuan tahun yang lalu terulang terus, puncak dari kemenangan nafsu atas diri manusia di mana terjadi kekejaman-kekejaman yang sukar dapat dibayangkan di waktu damai akan dapat dilakukan oleh manusia lain. Paaukan liar di bawah pimpinan Raja Tambolon sendiri telah menghancurkan pertahanan pasukan pe-merintah yang lari cerai-berai dan mulai-lah pesta kemenangan dalam perang se-perti yang terjadi di mana-mana dan di jaman apa pun. Semua kaum pria, baik yang masih anak-anak sampai yang sudah kakek-kakek, dibunuh di tempat tanpa ampun lagi, dan pembunuhan dilakukan dengan cara yang biadab pula. Penyiksa-an-penyiksaan yang mengerikan pada saat seperti itu mendatangkan kegembiraan luar biasa pada pihak yang menang se-olah-olah perbuatan mereka itu merupa-kan suatu perbuatan gagah perkasa, tan-da dari kekuasaan dan kemenangan. Kaum wanita mengalami nasib yang lebih mengerikan lagi.

Mereka diseret, dikumpulkan di jalan raya, ditelanjangi sama seka-li, dan ibu-ibu muda dipisahkan dari anak-anak mereka, ada yang bayinya dibunuh dan disembelih di dalam pondongan ibunya. Suara jerit tangis, ratap dan rintih, bercampur aduk dengan suara gelak tawa. Darah mengecat jalan raya, pintu-pintu rumah, ratap tangis membu-bung tinggi ke angkasa tanpa ada yang mendengar dan mempedulikannya.

Pasukan yang merupakan gerombolan binatang buas itu amat kejam, akan te-tapi sungguh mengherankan dan menga-gumkan ketaatan mereka terhadap pim-pinan. Seperti biasa, mereka membunuhi kaum pria, merampoki harta benda, dan menangkapi serta menelanjangi semua wanita, akan tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani meng-ambil harta untuk dirinya sendiri atau memperkosa wanita yang dipilihnya sen-diri! Seperti biasa, mereka menanti sam-pai Raja Tambolon dan para pembantu-nya menentukan pilihan masing-masing atas wanita dan harta, dan baru setelah ada komando dari raja mereka, gerom-bolan liar ini akan benar-benar berpesta pora untuk diri mereka sendiri!

Sisa pasukan pemerintah sebagian besar melarikan diri keluar dari dusun itu melalui pintu samping dan belakang, cerai-berai tanpa pimpinan. Ada pula se-bagian lagi yang lari ke menara dan di sini di bawah komando Thio-ciangkun melakukan perlawanan sampai titik darah terakhir! Dan memang mereka itu tidak kuat menghadapi serbuan para pasukan itu, biarpun di situ terdapat Ceng Ceng dan Topeng Setan yang lihai dan yang merobohkan banyak sekali tentara pasu-kan liar. Akhirnya habislah semua pera-jurit pemerintah dan Ceng Ceng bersama Topeng Setan terpaksa meloncat naik ke atas menara di mana Thio-ciangkun ber-sama lima orang pengawal pribadinya siap untuk membela diri.

“Jangan khawatir, Ciangkun. Aku masih mempunyai akal untuk menghajar mereka!” kata Ceng Ceng dengan gemas, apalagi dari ternpat tinggi itu dia dapat melihat betapa penduduk dibunuhi dan wanita-wanita diseret dan ditelanjangi, dikumpulkan di jalan seperti domba-dom-ba yang hendak dijual ke pasar!

Sambil bersorak-sorak pasukan liar itu mengepung menara. Ceng Ceng menge-luarkan sebuah bungkusan yang terisi bubuk hitam. Sebetulnya bubuk racun ini selalu dibawanya untuk bekal sebagai senjata yang ampuh dan tidak akan di-pergunakan kalau tidak amat perlu. Akan tetapi melihat betapa menara itu dike-pung dan dia bersama Topeng Setan ti-dak akan mungkin dapat menang meng-hadapi pasukan musuh yang begitu ba-nyak jumlahnya, terpaksa dia akan mem-pergunakan bubuk racun yang dibawanya dari neraka di bawah tanah itu, bubuk racun buatan mendiang Ban-tok Mo-li.

Setelah menyuruh Topeng Setan, Thio-ciangkun dan para pengawalnya mundur ke dalam menara, Ceng Ceng lalu me-nyebarkan racun itu di sekeliling menara. Racun yang merupakan bubuk hitam lem-but itu terbawa angin dan tidak tampak. Akan tetapi tak lama kemudian terjadi-lah geger di bawah menara! Mula-mula hanya beberapa orang saja yang berte-riak-teriak sambil menggaruki leher, muka dan tangan, bagian tubuh yang tidak tertutup, akan tetapi makin diga-ruk, rasa gatal yang amat hebat, makin memasuki baju dan di lain saat mereka itu sudah bergulingan, merintih-rintih dan menggaruki seluruh tubuh me-reka. Dan hal aneh ini disusul oleh te-man-teman yang lain, sehingga menjadi belasan orang, puluhan dan akhirnya ti-dak kurang dari seratus orang anggauta pasukan liar itu bergulingan, saling tin-dih, bahkan mulai saling pukul karena menjadi seperti gila oleh rasa gatal yang menyiksa tubuh mereka!

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras dan sisa pasukan liar cepat mundur menjauhi mereka. Dari atas menara, Ceng Ceng melihat munculnya dua orang laki-laki, yang seorang berpakaian petani dan membawa pikulan, yang ke dua ber-pakaian pelajar. Mereka ini bukan lain adalah Si Petani Maut Liauw Kui, dan Si Siucai Maut Yu Ci Pok, keduanya adalah pengawal-pengawal pribadi Tambolon yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Ketika mereka melihat betapa amat banyak anggauta pasukan mereka yang mendadak bergulingan seperti orang sekarat di bawah menara, mereka cepat datang dan

memerintahkan pasukan untuk cepat menjauhkan diri dari menara. Ki-monga, komandan pasukan, kini mence-ritakan kepada mereka bahwa tadi terda-pat seorang gadis cantik yang menyebar sesuatu dari menara dan akibatnya seper-ti itulah.

“Hemm, dia menggunakan racun yang amat berbahaya!” kata Liauw Kui.

“Kalau tidak ditolong, anak buah kita itu bisa celaka!” kata pula Yu Ci Pok.

“Kita harus melaporkan kepada Sri Baginda!” Kimonga berkata dengan khawatir sekali. Kalau harus kehilangan seratus orang lebih, sungguh merupakan hal yang amat merugikan dan hebat.

“Benar, harus lapor,” dua orang pe-ngawal Raja Tambolon itu mengangguk, kemudian mereka pergi untuk mencari Raja Tambolon yang sedang menikmati hasil kemenangan pasukannya itu.

“Kurung menara dari jauh, siapkan barisan anak panah!” Kimonga lalu me-ngatur pengepungan sehingga menara itu dikepung ketat oleh ratusan orang pera-jurit yang siap dengan gendewa dan anak panah. Sedangkan mereka yang menjadi korban racun itu masih bergulingan dan merintih-rintih di atas tanah di bawah menara.

Raja Tambolon sedang berdiri dan mengelus-elus brewoknya di depan hampir dua ratus orang wanita itu. Dia terse-nyum girang, akan tetapi hatinya agak kecewa. Raja yang memiliki kepandaian tinggi ini bukanlah scorang yang haus wanita, sungguhpun hal itu bukan berarti bahwa dia tidak pernah menikmati wa-nita-wanita rampasan sebagai hasil menang perang. Akan tetapi wanita-wanita dusun itu baginya kurang menarik dan akhirnya hanya ada seorang gadis saja yang dipilihnya. Dia menunjuk dan gadis itu lalu didorong dan dibawa pergi oleh seorang perwira. Gadis itu dipisahkan dari yang lain. Sungguh mengerikan me-lihat pemandangan di waktu itu. Wanita-wanita bertelanjang bulat diharuskan ber-diri dan ditonton oleh banyak mata pria yang bersinar-sinar penuh nafsu berahi, yaitu mata dari para tentara pasukan liar itu. Mereka berusaha sedapat mungkin untuk menutupi anggauta badan me-reka dengan rambut dan tangan, akan tetapi hal ini justeru menambah gairah mereka yang memandangnya.

Setelah memilih seorang gadis saja, Tambolon lalu memilih di antara barang-barang rampasan. Juga dia kecewa kare-na ternyata penduduk dusun itu tidak dapat dibilang kaya-raya. Pada saat itu, datanglah Liauw Kwi dan Yu Ci Pok, melaporkan tentang keadaan anak buah mereka di bawah menara.

“Keparat! Kiranya ada orang pandai di sini! Kenapa kalian tidak memberi hajaran kepada mereka?” bentak Tambo-lon marah sekali mendengar bahwa se-ratus lebih orang-orangnya sekarat di bawah menara.

“Kami menanti perintah Paduka, ka-rena yang penting adalah bagaimana caranya menyelamatkan anak buah kita itu,” Yu Ci Pok menjawab.

Dengan langkah lebar Tambolon lalu diantar oleh dua orang pengawalnya itu menuju ke menara. Dia melihat betapa menara itu telah dikurung ketat, dan melihat pula seorang gadis cantik dan seorang laki-laki bermuka seperti setan di atas menara, melindungi Thio-ciangkun yang berada di dalam menara.

“Gendewaku....!” Raja Tambolon ber-seru dan cepat seorang perwira pemban-tunya menyerahkan gendewa raja itu, sebatang gendewa yang amat berat dan kuat. Raja itu menyambar gendewanya, lalu mengambil sebatang anak panahnya yang terbuat dari baja dan berbulu me-rah, lalu memasang anak panah itu di gendewanya, menarik gendewa dan membidik ke arah Topeng Setan yang berdiri di dekat Ceng Ceng di atas menara.

“Reeeettt.... singgg....!” Bagaikan kilat saja anak panah itu meluncur ke arah Si Topeng Setan, karena Tambolon meng-anggap bahwa laki-laki kasar tinggi besar bermuka setan itulah yang agaknya me-rupakan lawan berat.

Sinar kilat itu menyambar ke arah dada Topeng Setan. Orang ini tentu saja mengerti dari suara dan kilatan anak panah itu bahwa serangan anak panah ini amat berbahaya, tidak seperti anak pa-nah lain, akan tetapi dengan tenang dia menggunakan tangannya yang dimiringkan menangkis dari samping.

“Plakk....! Sing....!” Anak panah itu tertangkis membalik, menyambar ke ba-wah dan terdengar teriakan mengerikan disusul robohnya seorang perajurit karena lehernya tertembus anak panah rajanya sendiri itu!

Wajah Tambolon menjadi merah, dan dia mengangguk-angguk. “Boleh juga,” gerutunya, kemudian dia memerintahkan kepada anak buahnya untuk mengumpulkan kayu bakar dan menumpuknya di se-keliling menara. Setelah itu, dengan pe-ngerahan khi-kang yang amat kuat sehing-ga suaranya bergerna di seluruh tempat, dia berseru, “Haiii.... komandan pasukan kerajaan yang berada di menara! Pasu-kanmu telah kami hancurkan dan menara ini sudah kami kepung dan sewaktu-wak-tu dapat kami bakar habis berikut eng-kau dan pengikut-pengikutmu! Akan te-tapi melihat kegagahan pengikutmu, kami mengajukan usul kepadamu! Obati pera-jurit-perajurit kami yang keracunan dan kami akan memberi kesempatan kepada-mu untuk melarikan diri! Kalau tidak, biarlah kami kehilangan seratus orang perajurit, akan tetapi menara ini akan kami bakar dan kalian di atas akan men-jadi bangkai-bangkai hangus!”

Thio-ciangkun lalu berkata kepada Ceng Ceng, “Lihiap dan Taihiap, harap kalian suka cepat melarikan diri. Ji-wi (Anda Berdua) memiliki kepandaian, tentu dapat lolos, saya adalah seorang koman-dan yang pasukannya telah hancur, seper-ti seorang nahkoda yan kapalnya sedang tenggelam. Biarlah saya melawan sampai napas terakhir.”

“Tidak!” Ceng Ceng membantah. “Engkau masih dibutuhkan oleh negara, Ciangkun, tidak ada gunanya melawan seperti membunuh diri.” Lalu dia melang-kah maju, menjenguk ke bawah dan me-mandang kepada laki-laki yang tinggi besar brewokan yang dari pakaiannya saja dapat diduga bahwa dialah rajanya atau pemimpin pasukan liar itu, kemu-dian dia mengeluarkan suara nyaring, “Heii, pimpinan musuh yang berada di bawah, dengarlah! Yang meracuni pasu-kan itu adalah aku! Kami setuju dengan pertukaran itu, biarlah Thio-ciangkun dan pengawalnya keluar dari dusun ini tanpa gangguan, kemudian aku akan menyem-buhkan semua orangmu yang terkena racun!”

Tambolon terkejut dan merasa heran sekali karena sama sekali tidak mengira bahwa gadis muda cantik jelita itulah yang lihai. “Baik!” teriaknya, kemudian menoleh kepada anak buahnya berkata, “Buka jalan untuk Thio-ciangkun, biarkan dia pergi!”

Para perajurit itu amat takut dan taat kepada raja mereka yang keras, maka cepat mereka membuka jalan. Ceng Ceng setengah memaksa dan mem-bujuk Thio-ciangkun menuruni menara itu bersama lima orang pengawalnya yang berjalan mengelilingi komandan mereka di kanan kiri, depan dan belakangnya, sedangkan Ceng Ceng dan Topeng Setan mengiringkan di belakang dengan sikap tenang.

“Sediakan enam ekor kuda yang baik untuk mereka!” Ceng Ceng berkata, si-kapnya memerintah dan penuh wibawa.

Raja Tambolon kembali terkejut, lalu dia tertawa bergelak, hatinya senang sekali! Raja ini adalah seorang kasar dan liar yang berilmu tinggi, dan tidak ada yang disenangi di dunia ini kecuali kega-gahan dan keberanian. Kini melihat sikap Ceng Ceng, dia kagum bukan main dan hatinya senang sekali. Biasanya, dia menganggap wanita hanya sebagai mahluk lemah yang hanya memiliki kecantikan dan yang hanya untuk menyenangkan dan menghibur hati pria, mahluk lemah yang biasanya paling banyak hanya menangis! Akan tetapi kini melihat sikap Ceng Ceng, yang demikian tabah penuh kebe-ranian dan kegagahan, dia terkejut, heran, kagum dan senang sekali.

“Sediakan enam ekor kuda, tolol kali-an semua! Hayo cepat!” teriak Tambolon dengan keras lalu tertawa lagi bergelak.

Ceng Ceng memandang laki-laki ting-gi besar brewok itu dengan kagum. Sudah lama dia mendengar nama besar Raja Tambolon, dan baru sekarang dia melihat orangnya. Seorang jantan aseli, seperti seekor binatang yang liar, akan tetapi dia tahu bahwa manusia ini berhati se-perti binatang, penuh kekerasan dan ke-kejaman, seorang manusia yang dapat membunuhi manusia-manusia lain dengan kedua tangan tanpa berkedip sedikit pun.

Setelah Thio-ciangkun dan lima orang pengawalnya menunggang kuda dan me-ninggalkan dusun itu dengan cepat. To-peng Setan berkata kepada Ceng Ceng, “Nona, lekas berikan obat pemunah racun dan mari kita cepat pergi dari sini.”

Ceng Ceng mengangguk, mengeluarkan bungkusan obat bubuk putih dan menye-rahkannya kepada Tambolon sambil ber-kata, “Inilah obat penawarnya. Campur dengan air, suruh mereka minum seorang seperempat cawan kecil, tentu sembuh. Kalau tidak ditolong obat ini, mereka akan menggaruk terus sampai kulit dan daging mereka terkupas habis!”

Tambolon menerima bungkusan itu dan ketika Ceng Ceng dan Topeng Setan hendak pergi, Tambolon tertawa, “Tunggu dulu, tidak semudah itu! Ha-ha-ha!”

Ceng Ceng dan Topeng Setan meman-dang ke sekeliling dan ternyata mereka telah dikurung rapat oleh ratusan orang perajurit itu!

“Hemm, Tambolon, apa artinya ini?” Ceng Ceng membentak.

Raja Tambolon terkejut. “Eh, kau sudah tahu siapa aku, Nona? Bagus, eng-kau memang hebat, bukan seorang biasa. Ingat akan janjimu tadi, Nona. Kami telah membebaskan Thio-ciangkun, akan tetapi orang-orangku belum sembuh, belum kausembuhkan, mana mungkin kami membiarkan kalian lolos? Mari, kalian menjadi tamu-tamuku sambil me-nanti sembuhnya orang-orangku.”

Ceng Ceng dan Topeng Setan terpak-sa menerima undangan ini. Mereka kagum akan kecerdikan Tambolon, akan tetapi juga mereka menduga-duga apakah orang ini dapat dipercaya dan akan membebas-kan mereka berdua setelah orang-orang-nya sembuh kembali.

Ceng Ceng dan Topeng Setan diper-silakan naik ke menara dan tempat itu segera dibersihkan dan diaturlah meja besar di atas menara karena Raja Tam-bolon dan dua orang pengawalnya itu hendak menjamu dua orang ini dengan makan minum. Mengagumkan juga betapa di dalam dusun yang sudah rusak itu, anak buah Raja Tambolon dengan mudah dan cepat dapat mempersiapkan pesta yang cukup meriah, dengan masakan dan minuman pilihan!

Setelah makan minum dihidangkan memenuhi meja, Tambolon mengisi cawan arak dan mengangkat cawannya mengajak dua orang tamunya minum sambil berkata, “Mari kita minum untuk perkenalan yang amat menyenangkan ini!” Mereka lalu minum arak dari cawan masing-ma-sing, diikuti pula oleh dua orang penga-wal Tambolon, yaitu Si Petani dan Si Pelajar.

“Kalian berdua yang lihai ini siapakah dan dari mana?” Tambolon bertanya.

“Namaku Lu Ceng dan dia ini berju-luk Topeng Setan, menjadi pembantuku dan juga pengawalku,” jawab Ceng Ceng singkat.

“Nona Lu ini adalah beng-cu dari kaum sesat di sekitar kota raja,” Si To-peng Setan menambahkan.

“Ha-ha-ha, hebat, hebat sekali!” Tam-bolon tertawa bergelak. “Seorang wanita begini muda sudah memiliki kelihaian dan menjadi beng-cu! Ha-ha-ha, siapa yang mengira? Nona Lu Ceng, bagaimana eng-kau dapat mengenal namaku, padahal baru sekarang kita saling bertemu?”

“Hemm, aku sudah pernah merantau jauh ke barat dan di Bhutan aku men-dengar tentang namamu dan pasukanmu, maka begitu melihat pasukanmu, aku dapat menduga bahwa tentu ini pasukan Raja Tambolon yang amat terkenal itu.”

“Ha-ha-ha, kau memang cerdik! Kau pantas menerima arak penghormatan dari Raja Tambolon!” Dengan gaya dan gerak-nya yang kasar Raja Tambolon lalu mempersilakan tamu-tamunya makan. Tanpa sungkan lagi Ceng Ceng dan To-peng Setan makan ditemani oleh Tambo-lon dan dua orang pengawalnya.

Tiba-tiba seorang perajurit datang menghadap Raja Tambolon. Dengan sikap amat hormat akan tetapi kasar perajurit itu berkata, “Lapor! Kawan-kawan tidak sabar lagi dengan para tawanan wanita. Mohon keputusan dan perintah Sri Bagin-da Raja!”

Tambolon minum arak dari cawannya dan tertawa, “Ha-ha-ha, wah, aku sampai lupa. Bagi rata dan bergilir seperti biasa! Awas jangan sampai berebut dan berkelahi, suruh masing-masing perwira meng-adakan undian siapa yang lebih dulu mendapat giliran. Eh, bawa pilihanku ke sini untuk melayani makan minum!”

Perajurit itu memberi hormat dengan wajah berseri, kemudian berlari turun dari menara. Ceng Ceng dan Topeng Setan saling pandang, hanya setengah menduga apa yang akan terjadi dengan para tawanan wanita. Saking tidak ta-hannya, Ceng Ceng berkata, “Sri Bagin-da, apakah yang akan kaulakukan terha-dap para tawanan wanita?”

“Ha-ha-ha, kalian ingin tahu? Mari kita lihat, dari atas sini tentu merupakan pandangan yang amat hebat, ha-ha-ha!”

Tambolon, Ceng Ceng, Topeng Setan dan dua orang pengawal Tambolon lalu bangkit dan berjalan ke pinggir loteng menara sehingga mereka dapat melihat apa yang terjadi di bawah sana. Jantung Ceng Ceng berdebar tegang, kedua te-linganya menjadi panas ketika dia melihat apa yang terjadi di sana. Kurang lebih dua ratus orang wanita yang berte-lanjang bulat berdiri dengan mata me-nunduk, ada yang merintih, ada yang menangis terisak-isak, ada orang berdiri ketakutan, dirubung oleh ratusan anak buah Tambolon yang memandang liar dan ada yang menjilat dan seperti sikap srigala kelaparan melihat domba muda. Tak lama kemudian, terdengar perwira-perwira bicara dan meledaklah sorak-sorai para anak buah Tambolon, kemudi-an terjadilah peristiwa yang membuat Ceng Ceng hampir saja meloncat ke bawah untuk mengamuk. Seperti srigala yang dilepaskan, para perajurit pasukan liar itu berlari-larian menyerbu wanita-wanita itu. Terdengar jerit-jerit mengeri-kan diseling suara tawa para perajurit liar dan terjadilah peristiwa yang sukar dapat dibayangkan oleh manusia waras. Pemerkosaan begitu saja di atas jalan-jalan, di tepi jalan, ada yang membawa wanita memasuki rumah, akan tetapi ada pula yang memperkosanya di tempat itu juga, tidak peduli akan semua orang di sekitarnya, bahkan ditonton, ditertawakan dan disoraki oleh teman-teman yang belum kebagian! Dua ratus orang wanita itu tentu saja segera habis dan banyak sekali perajurit yang terpaksa menanti giliran karena jumlah mereka lima kali lebih banyak dari jumlah wanita tawanan. Jerit melengking, rintihan dan keluhan, ratap tangis para wanita itu seolah-olah menusuki jantung Ceng Ceng dan terba-yanglah dia akan pengalamannya sendiri ketika dia diperkosa oleh pemuda laknat itu! Dia memejamkan matanya, lalu tiba-tiba membalik dan lari kembali ke dekat meja dengan muka merah seperti udang direbus, matanya mendelik memandang Tambolon yang juga sudah kembali ke kursinya.

“Terkutuk engkau!” Ceng Ceng me-maki marah. “Mengapa kausuruh anak buahmu melakukan perbuatan terkutuk itu?”

Tadi Ceng Ceng merasa betapa le-ngannya disentuh oleh Topeng Setan yang dengan halus menggelengkan kepala, mencegah dia melakukan sesuatu. Kini Ceng Ceng maklum bahwa andaikata dia tadi tidak kuat menahan kemarahannya dan bertindak, tentu mereka berdua akan binasa menghadapi hampir seribu orang lawan itu!

Tambolon hanya tersenyum lebar mendengar makian Ceng Ceng. “Duduk-lah, Nona, dan kau juga, Topeng Setan. Minumlah arak ini untuk mendinginkan hatimu.”

Ceng Ceng menyambar dan menenggak araknya, karena memang dia membutuh-kan arak itu untuk menenangkan hatinya yang bergelora menyaksikan pemandangan yang amat mengerikan itu.

“Nona, pasukanku telah melakukan perjalanan ribuan li jauhnya, perjalanan yang ditempuh dengan susah payah siang dan malam. Mereka telah menghadapi bahaya maut entah berapa ribu kali dan kadang-kadang sampai berbulan mereka tidak pernah melihat wajah seorang wanita. Mereka taat sekali kepadaku dan tanpa perkenanku, mereka tidak akan berani mengganggu seorang pun wanita. Akan tetapi, seperti juga makanan untuk perut mereka, mereka itu membutuhkan wanita dan kalau tidak sekali-kali meme-nuhi kebutuhan mereka itu, tentu mereka tidak akan taat lagi kepadaku. Wanita mana lagi yang dapat kuberikan kepada mereka kecuali wanita tawanan yang suaminya telah tewas dalam pertempur-an?”

Sunyi menyambut kata-kata ini dan betapa pun kejinya, Ceng Ceng dapat mengerti apa yang dimaksudkan Tambo-lon, akan tetapi karena merasa ngeri membayangkan nasib ratusan orang wa-nita yang suaranya masih terus mengikuti pendengarannya itu Ceng Ceng memejamkan matanya.

“Berapa lama mereka dapat bertahan diterjang oleh demikian banyaknya anak buahmu?” Tiba-tiba Topeng Setan berta-nya, suaranya halus dan datar seolah-olah tidak menyembunyikan perasaan apa-apa.

“Ha-ha-ha, orang-orangku yang ke-hausan itu mana tahu akan daya tahan mereka? Telah berbulan mereka kehaus-an, tentu tidak mengenal puas dan de-ngan jumlah mereka yang lima enam kali lebih banyak, tidak sampai sepekan pun wanita-wanita itu akan habis.”

“Mati?”

“Ha-ha-ha, bagaimana lagi? Lebih baik begitu daripada satu mendapat satu, terus menjadi terikat dan akan ikut ke manapun kami pergi, menghalangi gerak-an kami.”

Topeng Setan menghela napas dan pada saat itu Ceng Ceng memandangnya. Mereko saling pandang dan Topeng Setan berkata, “Memang lebih baik begitu. Penderitaan mereka sebentar saja dan mereka akan segera mati menyusul suami atau keluarga mereka.”

Ceng Ceng ingin menjerit. Wanita-wanita itu lebih beruntung kalau diban-dingkan dengan dia! Mereka itu akan segera mati menyusul dan berkumpul dengan keluarga mereka yang tercinta. Akan tetapi dia? Dia menanggung aib dan malu, derita batin dan penasaran. Akan tetapi sampai sekarang pun orang yang didendamnya belum dapat dia temukan. Dan dia dijauhkan dari orang-orang yang dia cinta. Ayah bundanya sudah tiada, kakeknya pun tewas, sedangkan orang terakhir yang dicintanya, Syanti Dewi, pun entah berada di mana. Tam-bolon dan orang-orangnya ini adalah ma-nusia-manusia kejam, demi kemenangan diri sendiri mereka ini bersedia melakukan kekejaman apapun juga. Akan tetapi mereka ini lihai, jumlah mereka banyak. Dia harus berhati-hati dan harus percaya kepada Si Topeng Setan yang dia percaya pun juga diam-diam mencari siasat agar mereka dapat terlepas dari Tambolon dan anak buahnya.

http://id-ebook.blogspot.com/

Tiba-tiba terdengar isak wanita naik ke menara itu. “Ah, lepaskah aku.... le-paskan aku atau bunuh saja aku....!”

Seorang perajurit muncul mendorong seorang wanita. Ceng Ceng memandang dan melihat bahwa wanita itu adalah seorang gadis muda yang usianya tidak akan lebih dari enam belas tahun, wajah-nya cukup cantik dan pakaiannya terlalu besar, seolah-olah bukan pakaiannya sen-diri dan dikenakan di tubuhnya dengan tergesa-gesa. Perajurit itu mendorong gadis ini jatuh berlutut di depan Tambolon, lalu memberi hormat kepada rajanya dan pergi ke luar.

“Ha-ha-ha, inilah dia yang kupilih. Hei, perawan cilik, bangun dan berdiri-lah!”

Gadis itu mengangkat mukanya yang pucat, rambutnya yang terlepas sanggul-nya terurai, sebagian menutupi mukanya, matanya liar ketakutan ketika meman-dang kepada Raja Tambolon. Dia menge-luh dan bangkit berdiri, kedua kakinya menggigil ketakutan.

“Nah, begitu baru baik. Ha-ha-ha, sekarang kautanggalkan pakaianmu! Hayo cepat!”

Gadis itu terbelalak, lalu menggeleng kepala keras-keras. Tambolon bangkit dari bangkunya dan Ceng Ceng sudah mengepal tinju. Kalau manusia ini menggunakan kekerasan di depanku, aku akan membunuhnya, demikian dia mengambil keputusan. Akan tetapi Tambolon yang menghampiri gadis itu, hanya memegang lengannya lalu menariknya ke pinggir loteng menara.

“Nah, kaulihat baik-baik! Di bawah itu, setiap orang wanita sedikitnya harus melayani enam orang perajuritku, terus-menerus sampai beberapa hari lamanya. Engkau bernasib baik karena telah kupilih dan hanya harus melayani aku seorang saja. Dan kau masih rewel? Nah, pilihlah. Engkau melayani aku dengan baik, mentaati segala perintahku, ataukah eng-kau memilih kulempar ke bawah sana dan menjadi perebutan banyak orang laki-laki?”

Wajah itu makin pucat, matanya ter-belalak memandang ke bawah di mana masih terjadi pemerkosaan yang mengeri-kan, jelas tampak dari atas dan juga terdengar jelas rintih dan ratap tangis para wanita itu. “Kau memilih di sana?” Gadis itu menggeleng kepala keras-keras. “Ha-ha, jadi engkau memilih di sini dan mentaati segala perintahku?” Gadis itu mengangguk lemah, patah semua sema-ngat perlawanannya.

Tambolon kembali duduk di atas kur-sinya dan memandang bangga kepada dua orang tamunya bahwa dia telah berhasil mematahkan semangat perlawanan gadis tawanan itu. “Hayo kaubuka semua pa-kaianmu, kau tidak pantas dengan pakai-an yang terlalu besar itu!”

Gadis itu dengan muka menunduk, seperti dalam mimpi, gerakannya otoma-tis, mulai menanggalkan pakaiannya.

Ceng Ceng memandang dengan dada panas. Ternyata setelah pakaian luarnya ditanggalkan di sebelah bawah pakaian itu tidak ada apa-apa lagi yang menutupi tubuhnya! Agaknya gadis ini tadinya me-mang sudah sudah telanjang bulat seperti para wanita lain dan ketika dibawa menghadap baru diberi pakaian luar itu. Kini dia berdiri dengan tubuh telanjang sama sekali, menunduk dan matanya se-tengah dipejamkan, rambutnya terurai ke depan dada dan punggung.

“Hayo sanggul rambutmu itu baik-baik!” kembali Tambolon memberi perin-tah dan gadis itu, masih merasa ngeri dan takut memikirkan keadaan para wa-nita lain di bawah sana, mentaati tanpa mengeluarkan sepatah pun kata. Untuk menyanggul rambutnya, terpaksa dia mengangkat kedua lengannya ke atas sehingga bentuk tubuhnya tampak senya-ta-nyatanya.

“Lihat, betapa indah tubuhnya, hemm.... bukan main indahnya!” Tambolon memuji.

“Tambolon!” Tiba-tiba Ceng Ceng berseru, tak mampu menahan kemarahan-nya karena melihat keadaan gadis telan-jang itu, dia merasa seolah-olah dirinya sendiri yang dihina seperti itu. “Aku minta padamu agar gadis ini....”

“Tidak, aku yang ingin menantangmu untuk memperebutkan gadis ini, Raja Tambolon!” Tiba-tiba Topeng Setan me-motong kata-kata Ceng Ceng dan ketika gadis ini memandang kaget, dia melihat mata yang besar sebelah itu berkedip kepadanya.

Raja Tambolon yang tadinya menik-mati pemandangan indah di depannya seperti seorang mengagumi sehelai lukis-an, terkejut dan menoleh kepada dua orang tamunya itu. “Eh, kalian mau apa?”

Topeng Setan kini bangkit berdiri, sikapnya berwibawa dan tubuhnya seperti lebih tinggi dari biasanya ketika dia mengangkat dada menghadap Raja Tambolon sambil berkata, suaranya tetap halus datar namun terdengar agak kaku, “Raja Tambolon, aku menantangmu untuk memperebutkan gadis ini. Kalau kau kalah, gadis ini menjadi milikmu dan terserah hendak kauapakan dia, akan tetapi kalau aku menang, dia harus di-serahkan kepadaku.”

“Ha-ha-ha-ha!” Tambolon menepuk-nepuk perutnya dan tertawa berkakakan, sungguh tidak pantas kalau orang sekasar ini menjadi raja, pikir Ceng Ceng. “Eng-kau baru melihat yang begini saja sudah timbul nafsu berahimu? Ha-ha-ha! Aku sendiri muak melihatnya. Setelah aku bertemu dengan seorang gadis cantik jelita dan gagah perkasa seperti Nona Lu, sikap gadis-gadis seperti itu yang lemah dan pucat benar-benar memuakkan hatiku. Dan engkau malah timbul gairah? Ha-ha, lucu sekali! Topeng Setan, eng-kau adalah tamuku, tamu terhormat. Kalau engkau menginginkan gadis itu, nah, kauambillah dia sekarang juga. Aku rela!”

Ceng Ceng merasa betapa jantungnya berdebar aneh. Selama ini, dia mengang-gap Topeng Setan sebagai seorang laki-laki yang aneh dan penuh rahasia, akan tetapi yang jelas amat sayang kepadanya, selalu siap melindungi dan membelanya. Dia sendiri tidak mengerti mengapa begi-tu. Topeng Setan ini pernah menolong-nya, dan mungkinkah seperti halnya Tek Hoat, laki-laki bertopeng penuh rahasia ini hanya terikat oleh janji ketika terta-wan dan berjanji hendak membantunya dan mengajarkan ilmu kepadanya? Berbe-da dengan Tek Hoat yang mempunyai pandang mata penuh gairah, laki-laki bertopeng ini selalu kelihatan pendiam dan penuh rahasia, tidak pernah memba-yangkan gairah apa pun seperti mayat hidup, atau seperti arca bernyawa. Akan tetapi sekarang, mengapa secara tiba-tiba menghendaki gadis telanjang bulat yang memang amat menggiurkan dengan tubuhnya yang muda dan mulus itu? Apakah artinya kedipan mata tadi? Diam-diam dia merasa kecewa kalau sampai temannya ini menerima gadis itu sebagai hadiah dari Tambolon, dan dia yakin bahwa pandangannya terhadap To-peng Setan pasti akan berubah sama sekali kalau laki-laki bertopeng ini mau menerima gadis telanjang itu.

Akan tetapi, tiba-tiba dia menjadi makin terheran ketika Topeng Setan ber-kata, “Terima kasih, Sri Baginda. Akan tetapi gadis ini patut diperebutkan dan saya akan merasa terhina kalau hanya diberikan begitu saja, dia pun menjadi kurang berharga bagiku. Karena itu, saya menantang Paduka untuk memperebutkan gadis manis ini dengan saya.”

“Ong-ya, kalau dia tidak mau, biarlah diberikan saja kepada saya. Pilihanku tidak semuda dan semanis dia!” Tiba-tiba Yu Ci Pok, Si Siucai Maut, seorang di antara dua orang pengawal Tambolon yang sejak tadi tidak pernah ikut bicara, sekarang berkata lantang dan matanya memandang ke arah Topeng Setan dengan penuh ejekan. “Pula, saya kira gadis itu akan lebih suka kepada saya daripada kepada dia!”

Tambolon tertawa. Memang dia sudah biasa dengan sikap para anak buahnya yang tidak banyak peraturan terhadap dia, bahkan kadang-kadang kasar. “Heh, anak manis, kaulihat kami bertiga ini. Kau memilih yang mana? Aku, Raja Tambolon yang gagah perkasa, ataukah pengawalku ini, Yu-siucai yang lebih muda dan tampan, ataukah Topeng Setan itu?”

Dengan mata terbelalak seperti mata seekor kelinci salah masuk ke dalam guha penuh harimau, dan wajahnya pucat, gadis itu memandang mereka bertiga, dan dia menunduk tanpa berani menja-wab.

Mereka semua mengerikan baginya, terutama sekali wajah Raja Tambolon yang penuh brewok, tinggi besar dan kasar, juga wajah Topeng Setan yang amat buruk dengan tubuhnya yang tinggi pula. Betapapun juga, wajah siucai itu sama sekali tidak menghibur hatinya. Kalau ada jalan, agaknya baginya lebih baik mati daripada harus menyerahkan tubuhnya kepada seorang di antara me-reka bertiga.

“Hei, kaulayani kami, hayo tuangkan arak sebelum aku mengambil keputus-an tentang tantangan Si Topeng Se-tan, ha-ha-ha!” Raja Tambolon berkata dan gadis itu dengan tindakan lemas menghampiri meja. Tubuhnya menjadi lemas, akan tetapi hal ini agaknya mem-buat lengannya menjadi makin lemah gemulai menggairahkan. Kedua tangannya agak gemetar ketika dia menuangkan arak di cawan Raja Tambolon.

Ketika gadis itu menuangkan arak di dekat Raja Tambolon, orang kasar ini sambil tertawa menggunakan jari tangan-nya meraba dada gadis itu dan ketika menuangkan arak pada cawan Si Siucai, orang she Yu ini pun meraba pinggul-nya. Hanya Si Petani dan Topeng Setan yang diam saja, dan Ceng Ceng yang melihat ini, sudah menjadi marah sekali hampir tidak dapat menahan kemarahan-nya. Akan tetapi sekali lagi dia melihat Topeng Setan berkedip kepadanya, maka dia menahan kemarahannya.

Setelah mengajak tamunya minum arak, Tambolon lalu berkata, “Topeng Setan, sepatutnya tantanganmu itu cukup untuk menjatuhkan hukurpan mati kepa-damu! Akan tetapi melihat muka Nona Lu, biarlah kuanggap engkau sudah ma-bok, mabok arak dan mabok kecantikan gadis ini. Akan tetapi engkau hanya seorang pengawal dan aku pun sudah ke-hilangan gairahku terhadap gadis ini, maka biarlah Yu-siucai yang melayanimu. Siapa di antara kalian yang lebih unggul, nah, boleh memiliki gadis ini. Ha-ha-ha!”

Yu-siucai mengeluarkan suara tertawa mengejek lalu meloncat berdiri dan me-mandang kepada Topeng Setan sambil berkata, “Sobat baik, salahmu sendiri kau tergila-gila kepada gadis ini. Sri Baginda memberikan engkau kepadaku untuk me-nerima sedikit hajaran!”

Topeng Setan juga bangkit berdiri, menarik napas panjang dan berkata, “Sa-yang Sri Baginda tidak menerima tan-tanganku. Memperebutkannya dengan engkau kurang menarik. Akan tetapi kau majulah dan biar aku menerima sedikit hajaranmu itu!”

Yu-siucai adalah seorang di antara dua pengawal jagoan dari Tambolon yang sudah terkenal kelihaiannya. Biarpun dia tidak selihai Si Petani yang sikapnya pendiam itu, namun Tambolon sendiri sudah mengujinya dan jarang ada orang mampu menandingi kepandaian Yu-siucai ini. Dia adalah seorang pelarian dari perguruan tinggi Hoa-san-pai karena me-nyeleweng dan setelah dia menggembleng dirinya di Pegunungan Himalaya selama sepuluh tahun, ilmu kepandaiannya me-ningkat hebat dan akhirnya dia bertemu dengan Tambolon dan menjadi pengawal raja orang-orang liar itu. Karena di wak-tu mudanya dia pernah mempelajari ilmu, membaca dan menulis, maka dia meng-anggap dirinya sendiri sebagai seorang sastrawan. Dan memanglah kalau diban-dingkan dengan pasukan Tambolon yang hampir semua buta huruf itu, bahkan kalau dibandingkan dengan Tambolon sen-diri, Yu Ci Pok boleh dibilang merupakan orang yang amat pandai dalam ilmu sas-tra sehingga dari pakaiannya ini dia ter-kenal sebagai Si Siucai Maut!

Karena merasa bahwa di dalam peme-rintahan Raja Tambolon dia adalah se-orang yang nomor tiga, maka muncullah sifat-sifat sombong di dalam hati siucai yang usianya empat puluh tahun lebih ini, menganggap bahwa tidak ada orang lain kecuali Raja Tambolon dan Si Petani yang akan mampu menandinginya! Sudah menjadi wataknya dia memandang rendah kepada orang lain, dan biarpun dia tahu bahwa Topeng Setan ini pun bukan orang biasa, namun tetap saja dia me-mandang ringan dan kini sambil bertolak pinggang dia menghadapi Topeng Setan sambil berkata, “Topeng Setan, aku yakin bahwa pibu (adu ilmu silat) antara kita ini tidak akan lebih dari sepuluh jurus!”

“Hemmm, agaknya begitulah,” jawab Topeng Setan.

Tiba-tiba Yu-siucai membentak keras dan tubuhnya bergerak cepat sekali, me-nerjang dengan serangan kilat dan dalam jurus pertama ini kedua tangannya sudah mengirim dua kali pukulan dan kedua kakinya menendang dua kali, semua di-lakukan susul-menyusul cepat sekali dan mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat!

“Wut-wutt.... plak! Plak!”

Dengan amat mudahnya Topeng Setan mengelak dari tendangan dan menangkis dua kali pukulan itu dengan tangannya. Dalam melakukan ini, tubuhnya sama sekali tidak berpindah tempat, hanya bergerak mengelak dan menangkis tanpa meloncat ke lain tempat, bahkan juga tidak merobah kuda-kudanya yang dilaku-kan dengan kedua kaki terpentang lebar.

Hal ini membuat Yu-siucai terkejut sekali, juga Tambolon dan Si Petani se-kali pandang saja maklum bahwa Topeng Setan benar-benar tak boleh dibuat per-mainan. “Yu-siucai, hati-hatilah terhadap dia!” Tiba-tiba Si Petani berkata dan ucapannya ini saja sudah membuktikan bahwa dia bermata awas.

Ceng Ceng yang tadinya khawatir juga menyaksikan kehebatan serangan Yu-siucai yang demikian ganas, menjadi lega ke-tika melihat betapa Topeng Setan menghadapinya dengan begitu tenang dan ya-kin akan kemenangannya, maka dia mulai mengalihkan perhatiannya, melirik kepada gadis telanjang itu yang kini mundur-mundur ke pinggir loteng dengan mata terbelalak penuh rasa khawatir. Tambolon dan Si Petani mencurahkan perhatiannya kepada pertandingan itu dengan hati tegang, karena tentu saja mereka berdua ini ingin mengukur sampai di mana ke-pandaian Topeng Setan itu.

Yu-siucai sendiri juga maklum akan kelihaian lawan. Tangkisan dua kali tadi saja sudah membuat kedua tengannya tergetar hebat, tanda bahwa tenaga sin-kang lawan ini tidak berada di sebelah bawah tingkatnya, padahal dia tidak tahu apakah lawan ini sudah mengerahkan seluruh tenaganya. Kalau belum, sukar dibayangkan betapa kuatnya lawan dan mengingat ini, Yu-siucai cepat menerjang lagi dengan kecepatan kilat dan me-ngirim pukulan-pukulan yang lebih dah-syat daripada tadi untuk mendahului lawan karena dia masih merasa yakin akan keunggulan permainan silatnya, sungguhpun jelas bahwa lawan memiliki tenaga yang kuat.

Topeng Setan bersikap tenang sekali dan dia menghadapi serangan-serangan lawan dengan elakan cepat dan dibantu oleh tangkisan-tangkisan kedua tangannya yang digoreskan secara mantap dan kuat. Bahkan dia membiarkan Yu-siucai melancarkan serangan terus-menerus sampai sembilan jurus lamanya, selalu dielakkan dan ditangkisnya, kemudian pada jurus ke sepuluh, dia tidak hanya menangkis me-lainkan membalas dengan dorongan tangannya. Tenaga sin-kang yang amat dahsyat menyambar, membuat Yu-siucai terdorong ke belakang dan pada saat tubuhnya condong ke belakang ini, kaki-nya kena ditendang dan tak dapat diper-tahankan lagi, tubuhnya terlempar dan terbanting jatuh di depan kursi Raja Tambolon!

Menyaksikan hasil ini, Ceng Ceng menjadi gembira dan kumat lagi sifatnya yang nakal dan jenaka, sifat yang telah lama hampir dilupakannya semenjak dia menjadi murid Ban-tok Mo-li kemudian ditimpa malapetaka pemerkosaan itu. Tanpa disadarinya, dia bertepuk tangan dan berkata memuji, “Wah, Yu-siucai sungguh mengagumkan sekali! Sepantas-nya kedudukan pengawal diganti menjadi peramal karena ramalan Yu-siucai tepat sekali, pertempuran tadi tepat berlang-sung sepuluh jurus seperti yang diramalkannya!”

Mendengar kata-kata yang jelas me-rupakan ejekan ini, Yu-siucai melompat bangun, tangan kanannya bergerak cepat ke arah pinggangnya dan tahu-tahu dia telah mengeluarkan sepasang poan-koan-pit, yaitu senjata sepasang alat tulis yang terkenal lihai karena sepasang sen-jata ini merupakan alat-alat menotok jalan darah yang berbahaya.

“Aku tadi telah bersikap kurang hati-hati,” katanya. “Akan tetapi aku belum kalah, Topeng Setan!”

Dengan sikap mengancam dia melang-kah satu-satu dengan gerakan tegap menghampiri Topeng Setan. Tiba-tiba dia mengeluarkan seruan keras, tubuhnya bergerak dan tampaklah sepasang sinar kilat menyambar-nyambar dari kedua tangannya ketika senjata poan-koan-pit itu mulai menyerang.

“Hemmm....!” Topeng Setan terpaksa mengelak ke kanan kiri dan bahkan lalu meloncat ke belakang. Demikian cepat dan hebatnya serangan senjata kecil itu. Dan memang inilah keistimewaan Yu-siucai dan tidak percuma dia dijuluki Siucai Maut karena senjatanya pun sesuai dengan julukannya, yaitu sepasang poan-koan-pit yang berbentuk pensil alat tulis dari baja dan yang dimainkannya secara hebat sekali!

“In-kong, sambut ini!” Tiba-tiba Ceng Ceng berseru dan dia telah melontarkan sepasang sumpitnya yang tadi dipakai makan, kepada Topeng Setan. Sumpit itu terbuat dari gading dan dapat dipakai sebagai sepasang senjata yang lumayan daripada bertangan kosong menghadapi sepadang poan-koan-pit yang lihai itu.

“Terima kasih!” Topeng Setan berkata sambil menyambar sepasang sumpit yang melayang ke arahnya itu. Sebetulnya, biarpun mepghadapi sepasang senjata di tangan Yu-siucai dengan tangan kosong, Topeng

Setan sama sekali tidak merasa jerih karena ilmu kepandaiannya masih jauh lebih tinggi daripada lawannya. Akan tetapi tentu saja Ceng Ceng tidak tahu akan hal ini dan telah membantu-nya.

“Ha-ha, bagus! Dengan begitu kita sama-sama bersenjata!” Yu-siucai tertawa girang karena tadi dia merasa malu juga harus menyerang lawan dengan senjata, sedangkan lawannya bertangan kosong. Kini, melihat betapa lawannya telah me-megang sumpit, dia menjadi girang. Apa artinya sepasang sumpit itu dibandingkan dengan poan-koan-pitnya? Sekali gempur saja tentu sumpit-sumpit itu akan patah-patah! Memang dengan poan-koan-pitnya ini Yu-siucai telah mengalahkan banyak lawan secara mengagumkan. Ketika dia akan diterima menjadi pengawal pribadi Tambolon, dia diharuskan memperlihatkan kelihaian poan-koan-pitnya, melawan pengeroyokan selosin orang Mongol yang bersenjata golok besar dan tidak sampai lima puluh jurus saja semua orang Mo-ngol itu telah roboh tertotok oleh sepa-sang poan-koan-pitnya!

Kini, menghadapi Topeng Setan yang memegang sepasang sumpit dengan ta-ngan kanannya, seperti orang yang hen-dak makan, diam-diam dia mentertawa-kannya, lalu poan-koan-pitnya bergerak cepat sekali, yang kiri menotok ke arah pundak kanan, sedangkan poan-koan-pit yang kanan membayangi gerakan senjata yang kiri ini, siap untuk mengirim totok-an susulan yang mematikan!

Topeng Setan tentu saja dapat meli-hat gerakan ini dengan jelas, akan tetapi dia pura-pura tidak mengerti, mengguna-kan sumpitnya dengan tangan kanan un-tuk menerima poan-koan-pit kiri lawan yang menotok pundak kanannya.

“Cappp!” Hebat memang gerakannya karena sepasang sumpitnya itu berhasil “menangkap” poan-koan-pit kiri lawan itu seperti kalau menyumpit sepotong daging saja!

Menyaksikan kecepatan dan gerakan yang tepat ini, Yu-siucai juga kaget sekali, apalagi ketika dia mengerahkan tenaga untuk menarik kembali poan-koan-pit itu dia memperoleh kenyataan betapa senjatanya itu seperti telah menjadi satu dengan sepasang sumpit gading dan tidak dapat dicabut kembali. Akan tetapi, hal ini malah membuat dia girang karena kebodohan lawan, maka cepat sekali poan-koan-pit di tangan kanannya meluncur dan menotok jalan darah di bawah ketiak kiri lawan.

“Cusss....!” Tepat sekali poan-koan-pit itu mengenai bagian yang harus di-totoknya, mengenai sasaran di bawah ketiak, akan tetapi betapa kagetnya hati siucai itu ketika merasa betapa ujung poan-koan-pitnya itu yang mula-mula mengenai kulit daging lunak, tahu-tahu menancap dan seperti “dihisap”, juga tidak dapat dicabutnya kembali! Kini Yu-siucai mengerahkan tenaga pada kedua tangannya untuk merampas kembali sepa-sang poan-koan-pit yang sudah tertangkap lawan itu, yang kiri terjepit oleh sepa-sang sumpit lawan, sedangkan yang kanan terjepit oleh ketiak lawan.

“Pletak....!” tiba-tiba terdengar suara keras dan poan-koan-pit yang terjepit sumpit itu patah menjadi dua.

Yu-siucai kaget bukan main, melepas-kan poan-koan-pit yang sudah patah itu, lalu menggunakan tangan kirinya untuk membantu tangan kanan berusaha menca-but poan-koan-pit yang terjepit di ketiak. Tiba-tiba Topeng Setan melepaskan jepitannya dan tubuh siucai itu terhuyung ke belakang. Dengan kemarahan meluap, dia lalu menerjang lagi dengan poan-koan-pit yang hanya tinggal sebatang itu. Topeng Setan berkata, “Hemm, masih belum puas?” Dia membiarkan poan-koan-pit yang menusuk ke arah lehernya itu lewat dan secepat kilat sepasang sumpit-nya digerakkan menotok lutut kanan kiri lawannya. Tanpa dapat dicegah lagi Yu-siucai jatuh berlutut!

“Hi-hik, kalah adalah soal biasa, tidak perlu berlutut, Yu-siucai!” Ceng Ceng berkata sambil tertawa.

“Maafkan saya,” Topeng Setan berkata sambil melempar sepasang sumpitnya ke atas meja di mana sumpit itu menancap di depan Ceng Ceng dengan rapi.

“Keparat, engkau Tambolon manusia curang!” Ceng Ceng menjadi marah se-kali dan sudah mencabut pedang Ban-tok-kiam dari pinggangnya. Akan tetapi segera dia dikepung oleh Lauw Kui yang bersenjata batang pikulannya yang ter-buat dari baja dan Yu Ci Pok yang kini hanya bersenjata sebatang poan-koan-pit dan belasan orang perwira, termasuk Kimonga komandang pasukan liar itu.

“Ha-ha-ha, Nona Lu! Tambolon adalah orang yang perintahnya tidak boleh di-bantah oleh siapapun juga, termasuk engkau! Engkau dan temanmu itu harus membantuku, mau atau tidak.”

“Tambolon manusia keparat!” Ceng Ceng memutar pedang Ban-tok-kiam di tangannya dan semua pengeroyoknya meloncat mundur dengan kaget karena pedang itu mengeluarkan hawa yang me-nyeramkan. Akan tetapi tiba-tiba mereka melihat nona itu terguling! Pedang yang menyeramkan itu terlepas dari pegangan-nya! Mereka bersorak girang, mengira bahwa nona ini pun menjadi korban racun bius di dalam arak merah, maka mereka cepat menubruk dan sekejap mata saja tubuh Ceng Ceng sudah diringkus, kedua kaki tangannya dibelenggu dan gadis ini hanya memaki-maki dan berteriak-teriak. Dua orang perwira sudah roboh berke-lojotan karena sambaran rambut dan ludahnya yang disertai tenaga beracun! Akhirnya dua orang pengawal Tambolon itu yang menanganinya sendiri, menotok-nya sehingga dia tidak dapat menggerak-kan tubuhnya dan hanya memandang dengan mata melotot!

“Ha-ha-ha, engkau baru tahu kelihaian Tambolon, Nona Lu. Bawa dia ke kamar-ku dan lempar Topeng Setan itu ke da-lam kamar, jaga baik-baik dan belenggu dia jangan sampai terlepas. Akan tetapi perlakukan mereka itu, calon-calon pem-bantuku, baik-baik!”

Ceng Ceng mendongkol bukan main, dan juga terheran-heran. Tadi, ketika dia hendak mengamuk mati-matian memper-tahankan diri dan melindungi Topeng Setan, tiba-tiba kedua kakinya ditotok orang sehingga dia terguling tanpa dapat dipertahankannya lagi, bahkan ketika dia roboh itu, pedang Ban-tok-kiam juga terlepas dari tangannya karena sikunya ditotok orang. Padahal tidak ada orang lain yang dekat dengannya kecuali Si Topeng Setan yang telah rebah pingsan di atas lantai! Apakah pembantunya itu yang menotoknya? Ah, agaknya tidak mungkin demikian. Ataukah Raja Tam-bolon sedemikian lihainya sehingga raja itu yang mengeluarkan ilmunya yang mujijat? Akhirnya dia berhenti memaki-maki dan memutar otaknya mencari akal ketika dia dibawa orang ke dalam sebuah kamar dan diikat di atas pembaringan, tidak dapat bergerak dan banyak perwira menjaga di dalam dan di luar kamar itu. Dia menanti apa yang akan terjadi ter-hadap dirinya sambil mengasah otak men-cari akal, sambil diam-diam dia meng-khawatirkan nasib Topeng Setan.

Tek Hoat terpaksa mengawal Pange-ran Liong Khi Ong yang tergesa-gesa menyelamatkan dirinya ke dalam kota Teng-bun yang dijadikan pusat dan mar-kas besar pemberontak karena dia me-rasa tidak aman berada di luar benteng ini melihat betapa banyaknya terdapat mata-mata pemerintah. Dia khawatir kalau-kalau sampai dia tertangkap basah sebagai puncak pimpinan pemberontak mewakili kakaknya, Pangeran Liong Bin Ong yang masih berada di kota raja mendekati Kaisar.

Tek Hoat diam-diam merasa men-dongkol bukan main. Dia merasa heran mengapa segala hal yang dipegangnya selalu mengalami kegagalan! Mengapa di dalam waktu singkat ini dia telah ber-temu dengan begitu banyak orang pandai yang agaknya pada saat itu semua ber-kumpul di utara, di tempat yang sedang geger ini.

Yang membuat dia merasa mendong-kol sekali adalah karena dia kembali telah kehilangan jejak Puteri Syanti De-wi! Sambil mengawal Pangeran Liong me-masuki benteng Teng-bun, dia menge-nangkan puteri yang cantik dan halus lembut itu, dan ia teringat betapa halus sikap puteri itu terhadap dirinya ketika dia dahulu sengaja menghadang perjalan-an rombongan puteri ini di dekat sungai, betapa halus puteri itu minta kepadanya agar dia pergi karena Sang Puteri hendak turun mandi di sungai! Teringat pula olehnya betapa Syanti Dewi juga bersikap halus sekali, jauh bedanya dengan sikap kasar Lu Ceng ketika dia menyamar sebagai tukang perahu dan “menolong” mereka dengan perahunya. Gara-gara kenakalan Ceng Ceng maka dia terpaksa berpisah dan kehilangan mereka! Bahkan hampir saja kitab-kitab dalam bungkusannya lenyap di dasar sungai karena di-buang oleh gadis galak itu.

Di kota Koan-bun, secara kebetulan sekali dia bertemu dengan Syanti Dewi! Mula-mula bahkan melihat puteri itu di dusun Ang-kiok-teng di dalam warung. Betapa dia ingin merampas puteri itu di waktu itu juga. Akan tetapi sungguh tidak beruntung baginya, puteri itu diser-tai tiga orang yang demikian lihainya. Dua orang pemuda itu saja sudah amat lihai, dan dia ingat bahwa mereka adalah orang-orang yang pernah menolong Jen-deral Kao, dengan sendirinya mereka tentulah orang-orang pemerintah, mung-kin mata-mata yang memiliki kepandaian lihai. Juga orang tua itu, sungguh amat lihai dan tidak boleh dipandang ringan sama sekali apalagi orang setengah tua itu disebut paman oleh mereka. Di kota Koan-bun dia telah diam-diam memba-yangi mereka, akan tetapi kedatangan pasukan liar dari Tambolon mengakibat-kan geger, ditambah lagi dengan gerakan orang-orang pemerintah dan pendudukan kota Koan-bun oleh Panglima Kim Bouw Sin, membuat dia kembali kehilangan Syanti Dewi di antara orang banyak. Dia sudah mengerahkan kaki tangannya untuk mencari di seluruh kota Koan-bun, namun hasilnya sia-sia. Gadis bangsawan itu se-perti lenyap ditelan bumi tidak meninggalkan bekas. Hal inilah yang membuat Tek Hoat termenung dengan hati kesal dan murung, kehilangan kegembiraan hatinya, sungguhpun kini

gerakan pemberontakan mulai maju dan hal ini berarti bahwa cita-citanya makin mendekati kenyataan. Dia sendiri merasa heran mengapa setelah kini bertemu dengan Syanti Dewi, dia menjadi kehilangan gairahnya terhadap cita-citanya, bahkan hampir tidak mempedulikan lagi tentang usaha pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Liong.

“Semua gara-gara gadis laknat si Lu Ceng itu,” pikirnya gemas. Kalau tidak ada Lu Ceng, tentu sekarang dia masih berdekatan dengan Syanti Dewi. Akan tetapi, dia sendiri merasa heran mengapa kalau dia sudah bertemu dengan Lu Ceng yang nakal itu, dia seperti mati kutu, padahal biarpun gadis itu memiliki ilmu tentang racun yang amat lihai, dia toh akan dapat mengalahkan gadis itu dengan mudah. Ada sesuatu yang aneh terjadi kalau dia berhadapan dengan Lu Ceng, ada sesuatu pada diri gadis itu yang membuat dia tidak tega untuk memusuhinya!

Kini dia mengalihkan kemendongkolan- hatinya pada dua orang pemuda tampan yang menemani puteri itu, dan kepada orang setengah tua gagah sederhana itu. Mereka itulah yang menjadi penghalang sehingga kembali dia kehilangan Syanti Dewi. Tadinya dia hampir berhasil menawan atau membunuh dua orang pemuda itu, dengan bantuan tiba-tiba dari Hek-wan Kui-bo Si Nenek Hitam buruk yang muncul membantunya, bahkan seorang di antara dua orang pemuda itu telah terlu-ka parah. Akan tetapi, ini pun akhirnya gagal karena pemuda yang terluka itu dapat melenyapkan diri sedangkan pemu-da yang ke dua telah ditolong oleh laki-laki setengah tua yang amat hebat ilmu-nya itu! Sungguh sial! Seolah-olah segala yang dipegangnya tidak berhasil baik!

Setelah Pangeran Liong Khi Ong memasuki gedung yang disediakan untuknya, Tek Hoat diperbolehkan mengaso dan pemuda ini memasuki kamarnya sen-diri. Dia melempar tubuhnya ke atas pem-baringan dan memejamkan mata, menge-nangkan semua pengalamannya semenjak dia meninggalkan ibunya. Betapa lama sudah dia meninggalkan ibunya di puncak Bukit Angsa di lembah Huang-ho. Teringat akan ibunya, timbul rasa rindu di dalam hatinya. Sesungguhnya, di lubuk hatinya terdapat rasa kasih sayang yang amat besar terhadap ibu kandungnya, juga perasaan iba yang besar. Teringat dia ketika beberapa tahun yang lalu dia meninggalkan ibunya, dia berjanji akan pulang menengok ibunya. Kenyataannya, sudah lima enam tahun dia pergi, tidak pernah dia pulang ke Bukit Angsa! Sung-guh kasihan ibunya, hidup seorang diri, menanti-nanti kedatangannya.

“Kau anak tidak berbakti!” Dia me-maki dirinya sendiri. “Sebetulnya engkau sudah harus pulang.”

“Tidak!” Bentaknya sambil membuka kembali matanya. “Kalau aku pulang dalam keadaan begini saja, tentu hati ibu akan kecewa. Tidak! Aku baru akan pu-lang kalau cita-citaku sudah berhasil, menjadi raja atau pangeran atau setidak-nya seorang pembesar yang berkedudukan tinggi dan mulia di kota raja. Baru aku akan pulang menjemput ibuku dengan segala hormat....” Dia lalu memejamkan matanya kembali, membayangkan betapa dia menjemput ibunya dengan kereta besar dan mewah, dikawal pasukan yang gagah, kemudian mengajak ibunya mema-suki sebuah istana miliknya sendiri! Be-tapa ibunya akan girang dan bangga!

Dan dari dalam istana itu menyambut keluar mantu ibunya, Puteri Syanti Dewi yang cantik jelita! Puteri Raja Bhutan. Betapa ibunya akan makin bangga dan dia.... ahhh! Tek Hoat bangkit dan duduk, bertopang dagu. Dia melamun terlalu jauh, sedangkan puteri itu pun berada di mana dia tidak tahu. Mengapa dia bermalas-malas seperti ini?

Tek Hoat cepat meloncat, berganti pakaian lalu berlari keluar setelah mem-beritahukan pengawal dalam bahwa kalau Pangeran Liong Khi Ong bertanya ten-tang dia agar dikatakan bahwa dia pergi berjalan-jalan untuk memeriksa keadaan. Tek Hoat lalu memasuki kota Tek-bun yang sudah mulai normal kembali karena Panglima Kim Bouw Sin dengan tangan besi memaksakan keamanan dan keten-teraman di kota yang dijadikan benteng pemberontak itu.

Penjagaan di seluruh kota amat ketat dan pengawasan amat cermat sehingga agaknya amat sukarlah bagi mata-mata pemerintah untuk menyusup ke dalam kota pemberontak ini tanpa diketahui. Tek Hoat yang sudah banyak dikenal oleh para perwira yang memimpin penjagaan dan perondaan kota sebagai tangan kanan Pangeran Liong Khi Ong yang memiliki kepandaian amat tinggi, berkali-kali disa-pa dengan hormat oleh mereka dan di-balasnya dengan anggukan kepala tak acuh karena hatinya sedang kesal. Dia tidak ingin mencari Syanti Dewi di kota Koan-bun lagi karena ada belasan orang kaki tangannya yang sudah diberi tugas untuk mencari gadis itu di sana. Tiba-tiba timbul pikiran yang aneh dalam kepalanya. Siapa tahu, yang dicarinya itu berada di Teng-bun! Betapapun aneh dan tidak masuk akalnya, dugaan ini, akan tetapi siapa tahu! Dia teringat betapa teman-teman puteri itu adalah orang-orang yang tinggi sekali

ilmunya, siapa tahu dia yang membawa puteri itu me-nyelundup ke pusat pemberontak ini! Mulailah dia memasan mata memperha-tikan keadaan sekelilingnya.

Karena dia kini mulai memandang ke sekeliling dengan penuh kewaspadaan, maka tiba-tiba dia dapat melihat mun-culnya sesosok bayangan orang di antara kemuraman cuaca senja hari itu. Sosok bayangan tubuh seorang nenek bertongkat, nenek yang buruk rupa, yang telah membantunya menghadapi dua orang pemuda pengawal Syanti Dewi yang lihai. Nenek yang mengaku berjuluk Hek-wan Kui-bo, Si Iblis Lutung Hitam! Mau apa nenek aneh itu berkeliaran di Teng-bun? Padahal dia tahu betul bahwa nenek itu tidak mempunyai hubungan apa-apa de-ngan Pangeran Liong atau para pimpinan pemberontak lainnya. Bagaimana nenek ini dapat memasuki Teng-bun? Memang tidak begitu mengherankan andaikata nenek ini dapat menerobos penjagaan yang ketat karena memang nenek ini memiliki kepandaian hebat, akan tetapi, apakah kehendaknya memasuki benteng ini?

Dengan beberapa langkah saja Tek Hoat dapat mengejarnya. “Perlahan dulu, Hek-wan Kui-bo!”

Nenek itu terkejut bukan main, tu-buhnya membalik dan tahu-tahu ujung tongkatnya sudah menyambar ke arah jalan darah di dada Tek Hoat dengan serangan totokan maut yang amat berbahaya.

“Siuuutttt.... plakk!” Tek Hoat terpak-sa menangkis dengan tangan yang dimi-ringkan karena serangan itu dahsyat dan berbahaya sekali.

“Ihhh.... wah, kiranya engkau, orang muda yang tampan dan gagah perkasa? Hi-hik, hampir saja engkau mampus di ujung tongkatku!”

Merah muka Tek Hoat mendengar ini dan ia tersenyum mengejek. Kalau saja nenek ini tidak pernah membantunya, tentu sudah diserangnya nenek ini yang begitu memandang rendah kepadanya. “Hemm, kurasa tidaklah begitu mudah, Kui-bo!”

Nenek itu tertawa. Makin menjijikkan mukanya ketika dia tertawa. Muka yang kelaki-lakian dan buruk itu menjadi ma-kin buruk karena kini mulutnya terbuka dan kelihatan tiga buah giginya yang besar-besar dan bergantung saling ber-jauhan, sehingga kelihatan seperti mulut binatang yang bertaring.

“Aku tahu.... aku tahu, engkau adalah Si Jari Maut, pembantu yang amat sakti dari Pangeran Liong, bukan? Masih begini muda sudah memiliki kepandaian hebat, sungguh mengagumkan.”

Tek Hoat merasa tidak suka kepada nenek ini. Wajah buruk itu membayang-kan banyak sekali kepalsuan yang menge-rikan. “Hek-wan Kui-bo, apakah maksud kedatanganmu menyelundup ke Teng-bun ini?”

“Hi-hik, engkau mencurigai aku? Aku sudah membantu menghadapi dua orang mata-mata pemerintah yang masih muda-muda dan juga lihai itu.”

“Dalam kedaan seperti sekarang ini, siapapun harus dicurigai, dan kami semua tidak tahu apa maksud kedatangan se-orang tokoh seperti engkau, Kui-bo.”

“Hi-hi-hik, apa sih yang diinginkan seorang nenek seperti aku? Laki-laki muda dan tampan? Wah, aku sudah muak dan tidak ada lagi nafsu di tubuhku yang tua! Kekayaan? Untuk apa? Memakai segala yang indah pun aku tidak akan dapat menjadi cantik, makan yang bagai-mana mahal dan lezat pun, gigiku yang tidak lengkap akan mendatangkan rasa yang tidak enak! Akan tetapi kedudukan! Nah, itu! Nama besar, wah, itu masih kuperlukan. Kemuliaan dan penghormatan! Eh, orang muda, aku ingin bertemu de-ngan Liong Bin Ong atau Liong Khi Ong!”

“Mau apa?”

“Aku ingin membantu pemberontakan-nya dengan janji bahwa aku kelak akan mendapatkan balas jasa yang berupa pangkat dan kedudukan terhormat di dalam istana! Aku Hek-wan Kui-bo yang selalu dipandang rendah, dianggap iblis, aku ingin kelak mati sebagai seorang paduka yang mulia, ditangisi oleh rakyat senegara dan dibikin bong-pai (nisan) yang paling mewah dan besar, disembahyangi sampai ribuan tahun!”

Tek Hoat muak mendengar ini, akan tetapi dia pun tahu bahwa tenaga nenek ini memang amat diperlukan di waktu itu. “Hek-wan Kui-bo, tidaklah mudah untuk bertemu dengan kedua orang pa-ngeran itu. Biasanya, sebelum orang di-terima menjadi pembantu, dia harus memperlihatkan kecakapannya lebih

dulu, harus membuat jasa lebih dulu. Apakah jasamu terhadap pemerintah baru yang dipimpin oleh kedua orang Pangeran Liong?"

"Hi-hi-hi-hik, jadi di sini ada pula peraturan sogokan? Ha-ha-ha, jangan khawatir, orang muda. Aku sudah siap dengan barang sogokan yang tentu akan menggirangkan hati Pangeran Liong Khi Ong!"

Tek Hoat mengerutkan alisnya. "So-gokan? Apa maksudmu?"

"Aih-aihh.... kura-kura dalam perahu, ya? Pura-pura tidak tahu! Siapakah di dunia ini yang tidak mengenal sogokan? Aku mendengar bahwa seorang di antara kedua orang pangeran tua itu, seperti hampir semua lakl-laki di dunia ini, mah-luk menyebalkan, gila akan wajah cantik dan tubuh mulus seorang perawan rema-ja! Nah, jasaku yang pertama untuk Pa-ngeran Liong Khi Ong adalah persembah-anku berupa seorang dara remaja yang cantik jelita!"

Tek Hoat menjadi makin sebal. "Hemm, Hek-wan Kui-bo, mengingat bahwa engkau pernah membantuku, aku tidak menaruh curiga kepadamu. Akan tetapi jangan engkau bermain gila dalam keadaan seperti ini. Tak perlu kututupi bahwa Pangeran Liong Khi Ong sekarang memang berada di Teng-bun dan memang beliau seorang laki-laki tua yang suka kepada wanita muda, akan tetapi jangan harap kalau engkau dapat bertemu de-ngan dia hanya karena engkau dapat mempersembahkan seorang gadis muda. Beliau sudah tidak kekurangan penghibur berupa banyak dara-dara jelita!"

"Eh-eh, jangan engkau memandang rendah, ya? Gadis jelita di seluruh Teng-bun ini, bahkan di seluruh daratan, be-lum tentu dapat menyamai gadis yang akan kupersembahkan sebagai uang so-gokan atau uang kunci ini! Tidak ada keduanya! Bukan perawan biasa, bukan cantik sembarang cantik. Aku adalah seorang wanita tua, aku lebih tahu ten-tang kecantikan wanita daripada kalian kaum pria! Aku tahu mana kecantikan aseli, mana pulasan! Aku sendiri dahulu di waktu muda pun cantik jelita, akan tetapi terus terang saja, dibandingkan dengan perawan ini, aku mengaku kalah jauh!"

"Sudahlah, Hek-wan Kui-bo, harap jangan engkau mimpi yang bukan-bukan. Tunjukkan jasamu untuk perjuangan, baru aku ada pikiran untuk membawamu menghadap Pangeran Liong Khi Ong. Urusan kecil mengenai gadis itu tidak perlu kausebut-sebut lagi...."

"Urusan kecil! Mulut besar! Kaubilang urusan kecil, ya? Kau tahu, aku berani tanggung bahwa dia itu adalah keturunan raja, dia pasti seorang puteri bangsawan tinggi, dan bukan berdarah pribumi! Ka-lau Pangeran Liong melihatnya...."

Tiba-tiba perhatian Tek Hoat tertarik. Tentu saja! Siapa lagi kalau bukan Syanti Dewi yang dimaksudkan oleh nenek ini? "Dari mana engkau memperoleh dia itu?" tanyanya dengan suara datar sambil me-nekan guncangan hatinya.

"Heh-heh, jangan kau memandang rendah, ya? Susah payah aku membawa-nya dari himpitan orang-orang yang panik ketika terjadi geger di Koan-bun, susah payah aku membujuknya dan susah payah pula aku menyelundupkannya ke Teng-bun untuk kupersembahkan kepada Pa-ngeran Liong Khi Ong agar aku diterima membantunya, eh.... kau mengatakannya urusan kecil! Apa kau berarti menantangku, orang muda?" Nenek itu sudah melintangkan tongkatnya di depan dada, sikapnya menantang dan marah sekali.

Jantung Tek Hoat terguncang makin keras. Kalau saja cuaca tidak menjadi makin gelap, tentu akan tampak perubah-an pada wajahnya yang tampan. Dia yakin kini bahwa yang dimaksudkan ne-nek iblis ini adalah Syanti Dewi! Pantas saja disuruhnya cari di seluruh pelosok kota Koan-bun tidak berhasil, kiranya gadis itu terjatuh ke dalam tangan nenek ini dan diselundupkan ke Teng-bun!

"Hemmm, baiklah.... baiklah....! Aku percaya kepadamu, akan tetapi aku harus melihat dulu orangnya untuk kunilai apa-kah dia patut dipersembahkan kepada Pangeran Liong Khi Ong. Engkau harus mengerti bahwa saat ini dia dikelilingi banyak gadis cantik, maka kalau persem-bahanmu itu tidak istimewa sekali, tentu beliau akan marah terganggu."

"Boleh-boleh, kau boleh melihatnya sendiri!" nenek itu berkata penuh keyakinan dan Tek Hoat lalu mengikuti nenek ini berjalan menyusuri jalan raya itu. Kini nenek itu berjalan dengan terang-terangan karena dia tidak takut lagi ber-jumpa dengan para penjaga yang semua mengenal Tek Hoat bahkan menghormati-nya.

Tek Hoat heran bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa nenek itu membawanya ke sebuah rumah gedung yang.... berdekatan dengan gedung yang dipergunakan sebagai tempat tinggal oleh Pangeran Liong Khi Ong. Dia tahu bahwa gedung itu adalah milik seorang hartawan di kota Teng-bun.

“Eh, bagaimana kau dapat tinggal di sini, Kui-bo? Apakah engkau masih ada hubungan dengan Coa-wangwe (Hartawan Coa)?”

Nenek itu terkekeh. “Tentu saja ada hubungannya, masuklah!”

Mereka memasuki lewat pintu sam-ping yang kecil dan makin heranlah Tek Hoat karena tidak ada penjaga seorang pun di situ, juga tidak nampak seorang pun pelayan. Nenek itu sambil terkekeh mendahului Tek Hoat memasuki ruangan besar di tengah gedung dan terkejutlah Tek Hoat ketika melihat semua keluarga Coa termasuk semua pelayannya duduk berjajar-jajar di atas lantai ruangan itu, semuanya terbelenggu dan tidak mampu bergerak atau bersuara karena mereka telah tertotok gagu semua!

“He-he-he, aku terpaksa meminjam tempat mereka selama menanti diterima-nya oleh Pangeran. Kelak belum terlambat bagiku untuk minta maaf kepada mereka ini yang telah berjasa kepadaku, hi-hi-hik!”

“Bebaskan mereka!” Tek Hoat berka-ta, menahan kemarahannya. Keluarga hartawan Coa ini adalah sahabat baik Panglima Kim Bouw Sin dan sudah ba-nyak menyumbang untuk usaha pemberon-takan itu.

“Heh-heh, bagaimana kalau mereka melarang kami....”

“Bebaskan, kalau engkau memang mempunyai makaud baik dengan kami semua, Kui-bo!”

“Hi-hi-hik, kau berwibawa juga, orang muda! Ha-ha, bebas, bebaslah....!”

Nenek itu berloncatan di antara orang-orang itu dan tongkatnya bergerak. Demikian cepatnya tongkat itu bergerak-gerak dan belenggu-belenggu itu beter-bangan, semua orang itu terbebas dari belenggu dan dapat bergerak kembali. Diam-diam Tek Hoat memandang gerakan ini dan harus mengakui bahwa nenek ini benar-beinar lihai, di samping wataknya yang ku-koai (aneh).

“Mari, mari kaulihat bidadariku....”

Tek Hoat menghampiri Coa-wangwe yang sudah bangkit berdiri, menjura dan berkata, “Harap Coa-wangwe memaafkan perbuatan nenek yang aneh ini dan tidak perlu ribut-ribut karena aku sendiri yang akan mengurus dan membereskannya.”

Coa-wangwe yang sudah mengenal Tek Hoat, mengangguk, dan Tek Hoat lalu mengikuti nenek itu memasuki se-buah kamar yang besar dan mewah ka-rena kamar ini adalah kamar tidur sendiri dari Coa-wangwe. Di sudut kamar terdapat sebuah pembaringan yang ter-ukir indah sekali, dengan kasur dan tilam sutera yang berkembang dan dihias su-laman. Meja kecil di depan pembaringan itu juga terukir, dan sebuah lampu penerangan tergantung dari gantungan yang berupa burung emas!

“Lihat.... heh-heh-heh, lihat baik-baik.... pernahkah engkau melihat puteri secantik dia?” Nenek itu menuding ke arah pembaringan di mana rebah seorang gadis dalam keadaan tidur pulas.

Tek Hoat berdiri tegang, jantungnya berdebar penuh kegirangan dan juga kete-gangan. Gadis itu tidur dengan bibir agak tersenyum, lengan kanan tergantung se-dikit di tepi pembaringan, tangan kiri di atas perut, pakaiannya sederhana saja akan tetapi kesederhanaan pakaiannya itu tidak menyembunyikan keagungan wajah. Puteri Bhutan itu bahkan membuat ke-cantikannya makin menonjol.

Memang siapa lagi puteri itu kalau bukan Syanti Dewi? Seperti telah kita ketahui, puteri ini terpisah dari Gak Bun Beng, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu ketika terjadi geger di kota Koan-bun. Dia ikut terseret oleh arus manusia yang berhimpit-himpit itu. Di dalam segala hal, manusia selalu berebutan, selalu memikirkan kepentingan diri pribadi. Di waktu tidak ada bahaya mengancam diri, manusia berlumba dan saling mempere-butkan harta benda, kedudukan, atau nama dan dalam perebutan ini siapa yang menghalang di jalan akan diterjang. De-mikian pula di dalam keadaan bahaya mengancam, mereka juga berebutan, saling memperebutkan keselamatan diri masing-masing tanpa menghiraukan orang lain, siapa yang menghalang di depan akan diterjangnya, bahkan setiap orang akan tidak malu-malu atau ragu-ragu untuk menggunakan mayat orang lain sebagai batu loncatan menuju ke arah keselamatan diri sendiri!

Syanti Dewi yang tadinya masih mempunyai harapan akan dapat tersusul oleh tiga orang temannya itu atau seti-daknya oleh seorang di antara mereka, menjadi panik juga ketika makin lama makin jauh terseret sampai tidak dapat melihat Gak Bun Beng atau dua orang saudara Suma. Akhirnya dia tiba di tem-pat yang tidak begitu penuh orang kare-na pasukan itu telah lewat dan dia cepat mundur sampai mepet di tembok rumah agar tidak terseret terus makin menjauh. Dia memandang ke kanan kiri dengan muka pucat dan sepasang matanya mem-bayangkan kekhawatiran.

“Nona yang cantik, engkau mencari siapakah?” Tiba-tiba dia mendengar suara orang dan ketika dia menoleh, dia ter-kejut melihat seorang nenek yang muka-nya buruk sekali, kasar, hitam, rambutnya riap-riapan dan memegang sebatang tongkat yang bentuknya seperti ular. Akan tetapi karena betapa buruknya pun orang itu hanya seorang wanita tua, Syanti Dewi menjawab, “Aku terseret arus manusia dan terpaksa berpisah dari teman-temanku, Nek. Aku khawatir sekali, bagaimana dapat menemukan mereka kembali dalam arus manusia seba-nyak itu?”

“Aduh kasihan.... Nona tentu bukan orang sini....”

“Bagaimana engkau bisa menduga begitu, Nek?”

“Hi-hik, aku hanya menduga-duga.... jangan khawatir, Nona. Aku akan mem-bantumu mencarikan teman-temanmu itu. Mari, pegang tongkatku.”

Karena sedang panik, tentu saja ulur-an tangan siapa pun untuk membantunya mencari tiga orang temannya itu meru-pakan hal yang amat menggembirakan. “Terima kasih, nenek yang baik,” katanya dan tanpa ragu-ragu lagi dia menggan-deng nenek itu, bukan memegang tongkatnya, melainkan memegang tangan kirinya.

Baru dia terkejut sekali ketika men-dapat kenyataan betapa nenek itu dapat berjalan cepat sekali, menyelinap dan menyusup di antara orang banyak sambil menariknya, dan dengan sedikit terdorong tangannya saja dia sudah dapat membuat banyak orang yang menghalangi jalannya terdorong tumpang tindih sehingga ter-kuak jalan untuk mereka!

“Aihh, kiranya engkau lihai sekali, Nek!” Syanti Dewi berkata.

“Hi-hi-hik, kalau Hek-wan Kui-bo tidak lihai, siapa lagi yang lihai di dunia ini?”

Semenjak keluar dari istana Bhutan, Syanti Dewi terus-menerus mengalami hal-hal yang luar biasa dan dia bahkan terseret-seret ke dalam dunia persilatan di mana dia bertemu dengan banyaK tokoh persilatan yang lihai-lihai. Oleh karena ini maka begitu melihat nenek yang lihai ini dan mendengar julukannya yang menyeramkan, yaitu Biang Setan Lutung Hitam, mengertilah dia bahwa dia terjatuh ke dalam tangan seorang tokoh hitam yang menyeramkan! Akan tetapi dengan pembawaannya yang tenang Syan-ti Dewi tidak memperlihatkan sikap ta-kut, melainkan menoleh ke kanan kiri, mencari-cari tiga orang temannya itu. Kalau saja dia dapat melihat seorang di antara mereka! Dia tidak akan terancam lagi oleh nenek ini! Akan tetapi dia ti-dak melihat seorang pun di antara me-reka, dan nenek itu sudah menariknya lagi.

“Nanti dulu, Kui-bo. Kita berhenti dan cari mereka di sini!” Syanti Dewi berkata, menyebut “Kui-bo” seolah-olah tanpa mengerti artinya.

“Heh-heh, hayo ikut dengan aku. Se-orang dara jelita seperti engkau ini amat berbahaya kalau berkeliaran seorang diri di tempat ini dalam keadaan seperti se-karang ini. Apa kau lebih suka dilarikan serdadu-serdadu dan diperkosa oleh me-reka?”

Tentu saja Syanti Dewi terkejut men-dengar ini, memandang nenek itu dengan mata terbelalak dan menggeleng kepala-nya. “Heh-heh, nah, kalau begitu hayo ikut dengan aku, kucarikan tempat yang baik untukmu. Orang seperti engkau ini pantasnya berada di dalam kamar se-orang raja atau pangeran!” Dia menarik terus sampai mereka tiba di pintu ger-bang kota Koan-bun. Tiba-tiba Syanti Dewi merasa betapa pundaknya nyeri dan tahu-tahu tubuhnya telah menjadi lemas dan dia dipondong dan dibawa meloncat oleh nenek itu keluar dari kota Koan-bun melalui tembok pagar yang tinggi!

Setelah nenek itu turun ke luar tembok dan lari cepat sekali, Syanti Dewi yang tak mampu bergerak itu berkata, “Kui-bo, lepaskan aku!”

Mereka telah berada jauh dari kota dan di tempat sunyi. Sambil terkekeh Hek-wan Kui-bo membebaskan totokannya dan menurunkan tubuh Syanti Dewi. Dara ini membalik, menghadapi nenek itu tan-pa sikap takut sama sekali, kemarahan berpancar dari sepasang matanya yang indah dan dia menegur, “Hek-wan Kui-bo, katakanlah sejujurnya, engkau ini hendak membantuku mencari teman-te-manku ataukah mempunyai niat lain yang tidak baik?”

Nenek itu tersenyum dan memandang penuh perhatian kepada dara yang berdiri di depannya. Kecantikannya yang tidak dapat disembunyikan dengan pakaian sederhana, sikapnya yang agung dari cara dara itu menggerakkan kepala dan cara dia memandang, dari gerak bibir dari dagunya, semua itu tidak luput dari penilaian Hek-wan Kui-bo.

“Nona yang baik, engkau puteri dari manakah?”

Syanti Dewi terkejut, akan tetapi dengan sikap biasa dia berkata, “Aku seorang gadis biasa yang terpisah dari keluargaku dalam keributan dikota itu.”

“He-heh-heh, engkau tidak bisa mem-bohongi Hek-wan Kui-bo. Engkau tentu seorang puteri bangsawan tinggi, dari suku bangsa lain di luar daerah.”

“Sudahlah, Kui-bo. Aku menghaturkan terima kasih atas pertolonganmu, dan kalau engkau mempunyai keperluan lain, biarlah aku sendiri kembali ke Koan-bun untuk mencari keluargaku yang ter-pisah dariku.

Syanti Dewi menjura lalu membalik-kan tubuhnya dan melangkah pergi. Akan tetapi dia melihat bayangan hitam ber-kelebat dan apa yang dikhawatirkannya terjadi. Nenek itu sambil menyeringai telah berdiri di depannya!

“Jangan tergesa-gesa, Nona manis! Sudah kukatakan bahwa seorang dara seperti engkau sepatutnya berada di ka-mar seorang raja atau pangeran dan eng-kau akan membantu aku berhubungan dengan Pangeran! Haya!” Tiba-tiba nenek itu menerkamnya. Syanti Dewi yang se-dikit banyak pernah belajar ilmu silat, mencoba untuk mengelak dan memukul leher nenek itu.

“Dukkkk!” Pukulannya mengenai leher dengan tepat akan tetapi diterima sambil tertawa saja oleh Hek-wan Kui-bo yang sudah mengempit tubuhnya dan memba-wanya lari cepat sekali! Syanti Dewi memukul-mukul sampai akhirnya nenek itu kembali menotoknya sehingga dia tidak mampu bergerak lagi dan terpaksa memejamkan mata karena merasa ngeri dibawa lari seperti terbang cepatnya itu.

Dengan mempergunakan ilmunya yang tinggi mudah saja malam itu Hek-wan Kui-bo memasuki kota Teng-bun yang terjaga ketat oleh pasukan tentara pem-berontak. Seperti seekor burung gagak, dia meloncati pagar tembok sambil me-ngempit tubuh Syanti Dewi, kemudian setelah menyelinap di antara rumah-ru-mah penduduk, akhirnya dia memasuki pekarangan belakang gedung Coa-wangwe.

Malam itu Coa-wangwe sekeluarga sudah tidur pulas di kamar masing-ma-sing. Mereka merasa aman karena Coa-wangwe adalah seorartg yang kaya-raya dan pandai mempergunakan kekayaannya untuk memperoleh kedudukan yang baik dalam pandangan para pimpinan pembe-rontak. Dia bersahabat baik dengan pang-lima pernberontak Kim Bouw Sin, bahkan siang tadi dia memperoleh kehormatan untuk menyambut tamu agung, Pangeran Liong Khi Ong yang memasuki Teng-bun secara menyamar. Gedung itu terja-ga oleh sepasukan pengawal terdiri dari lima orang jagoan yang memiliki kepan-daian tinggi dan semua pintu dan jendela terbuat dari kayu-kayu tebal dan semua terkunci rapat.

Akan tetapi, betapa kagetnya Coa-wangwe dan isterinya ketika tiba-tiba mereka tersentak bangun karena selimut mereka direnggut orang. Mereka bangkit duduk dengan mata terbuka lebar dan melihat seorang nenek tua berwajah bu-ruk sekali telah berada di depan pemba-ringan mereka. Nyonya Coa hendak men-jerit, akan tetapi sinar hitam berkelebat dan ujung tongkat itu telah menotok lehernya, membuat dia terjatuh rebah kembali dan teriakannya tidak mengeluarkan suara! Juga tongkat itu menyam-bar ke arah Coa-wangwe yang menjadi lemas. Mereka berdua lalu diikat dan urat gagu mereka ditotok, kemudian di-seret ke ruangan tengah dan dilemparkan ke sudut ruangan di mana telah penuh dengan para pengawal, pelayan dan ke-luarga lain, pendeknya Coa-wangwe sua-mi isteri merupakan orang-orang terakhir dari seluruh penghuni rumah itu yang menjadi tawanan, terbelenggu dan terto-tok sehingga selain tidak mampu berge-rak juga tidak mampu bersuara. Coa-wangwe melihat ke arah lima orang ja-goannya dan mereka ini hanya terbelalak penuh ketakutan memandang kepada ne-nek itu yang selalu terkekeh-kekeh se-perti orang gila. Mereka masih merasa ngeri karena tadi tahu-tahu ada nenek buruk muncul di depan mereka. Lima orang pengawal dan penjaga itu sudah serentak mengepung dan menyerang dengan golok

mereka, akan tetapi nenek itu menggerakkan tongkatnya, tiga ba-tang golok patah, dua batang golok yang tepat mengenai punggung dan kepala nenek itu terpental seperti menghantam balok besi dan di lain saat sinar hitam tongkat itu berkelebat dan mereka roboh tanpa mereka ketahui bagaimana cara dan apa sebabnya!

Syanti Dewi tidak berdaya sama se-kali ketika dia dituntun oleh nenek itu memasuki kamar Coa-wangwe yang indah dan megah. Dia duduk di atas kursi me-mandang nenek itu setelah totokannya dibebaskan, dan dengan suara halus dia bertanya, “Hek-wan Kui-bo, engkau telah merampas rumah orang dan membawaku ke sini. Apakah sebenarnya kehendakmu?”

Kembali nenek itu tertegun. Sikap yang tenang dan agung itu, suara yang masih seperti orang memandang rendah kepadanya, sikap seorang ratu! Dalam keadaan terculik seperti itu, kalau lain gadis tentu akan menangis dan minta-minta ampun, minta dibebaskan. Akan tetapi gadis ini agaknya malah menguasai keadaan, mengajukan pertanyaan kepadanya seperti seorang dewasa bertanya kepada seorang anak kecil yang nakal!

“Kalau aku menyembelihmu di sini, mencincang tubuhmu sampai hancur le-bur, bagaimana, heh-heh!” Nenek itu mengancam untuk menakut-nakuti gadis itu. Dia merasa tersinggung juga bahwa dia yang begitu hebat dan lihai sama se-kali tidak ditakuti oleh gadis ini, gadis lemah ini, padahal lima orang jagoan penjaga gedung itu jelas merasa takut dan ngeri.

Sepasang mata indah itu sama sekali tidak berkedip, tanda bahwa ucapan yang mengandung ancaman gertakan itu sama sekali tidak mengusik hati dara jelita itu. Bahkan bibir yang merah dan ben-tuknya seperti gendewa terpentang itu membentuk senyum ketika hendak ber-kata, “Hek-wan Kui-bo, entah berapa puluh kali hidupku terancam maut se-hingga kematian bagiku bukanlah hal yang menimbulkan rasa takut lagi. Aku tentu tidak akan mampu mempertahankan diri dan melawanmu jika engkau hendak membunuhku, akan tetapi hal itu pasti tidak akan kaulakukan.”

“Eh....? Kalau kulakukan sekarang, kau mau apa?”

Syanti Dewi menggeleng kepalanya. “Orang seperti engkau hanya akan mela-kukan sesuatu yang menguntungkan diri-mu, Nenek yang baik. Kalau engkau ingin membunuhku, tentu tidak susah-susah kau membawaku ke sini, dan aku tidak me-lihat keuntungan apa-apa bagimu kalau kau membunuhku.”

Nenek itu terbelalak, kaget dan ter-tawa bergelak. “Heh-heh-khek-khek-khek! Engkau cerdas sekali! Memang aku tidak membunuhmu, anak yang baik dan cantik! Tidak, malah engkau akan kumuliakan hidupmu. Kautunggulah saja di sini, dan besok engkau tentu akan berada di pang-kuan seorang pangeran dan engkau akan berterima kasih kepada Hek-wan Kui-bo, hah-ha-ha-ha!”

Sekali ini di dalam hatinya Syanti Dewi merasa ngeri. Samar-samar dia dapat menduga bahwa tentu dia akan “dijual” oleh nenek iblis ini kepada se-orang laki-laki yang suka membayarnya, bukan dengan harta karena pemilik ge-dung ini pun seorang hartawan, melain-kan membelinya dengan kedudukan. Ka-rena itulah maka nenek ini selalu me-nyebut raja atau pangeran!

“Aku akan menunggu di sini, Kui-bo. Lakukanlah apa yang kaukehendaki.” Syanti Dewi lalu menghampiri pembaringan dan duduk di atasnya. Akan tetapi ternyata nenek yang sudah bangkotan dan kawakan itu mana mungkin dapat dibo-dohi dengan sikap wajar ini? Dia terke-keh dan melangkah maju. Syanti Dewi terkejut dan hendak meloncat menjauhi, namun dia jauh kalah cepat. Tahu-tahu nenek itu sudah mengebutkan sehelai saputangan hitam dan terciumlah bau yang keras oleh Syanti Dewi. Dara ini menjadi gelap mata dan pening seketika, dan tak lama kemudian dia pun terguling roboh di atas pembaringan dalam keadaan tak sadar atau tertidur pulas! Hek-wan Kui-bo terkekeh dan mendorong tubuh gadis itu sehingga rebah telentang di tengah pembaringan, kemudian ter-saruk-saruk dia melangkah ke luar untuk mencari dan menjumpai Pangeran Liong Khi Ong yang dia tahu berada di dalam kota Teng-bun itu.

Demikianlah apa yang dialami oleh Syanti Dewi sampai nenek itu bertemu dengan Tek Hoat dan mengajak pemuda itu memasuki gedung hartawan Coa di mana Tek Hoat dengan terkejut sekali mengenal Syanti Dewi yang rebah miring di atas pembaringan itu!

“Syanti Dewi....!” tanpa disadarinya lagi Tek Hoat berseru lirih, akan tetapi bagi Hek-wan Kui-bo sudah cukup keras untuk dapat mendengarnya.

“Aih, kiranya dia puteri dari Bhutan yang dikabarkan lenyap itu....! Ha-ha-ha, tentu Pangeran Liong Khi Ong akan senang sekali menerima persembahanku ini....!”

Hati Tek Hoat terkejut sekali. Pemu-da yang cerdik ini mempergunakan otak-nya dengan cepat. Syanti Dewi kini su-dah berada di tangannya, mana mungkin dia akan melepaskannya begitu saja ke-pada orang lain? Satu-satunya jalan, nenek ini harus disingkirkan!

“Haiiittt....!” Tiba-tiba dia memekik dan tangannya sudah menghantam dengan kecepatan kilat dan kekuatan dahsyat ke arah ulu hati nenek itu.

“Hayaaaa....!” Nenek buruk itu adalah sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo, seorang yang selain memiliki kepandaian amat tinggi juga kecerdikan yang luar biasa, maka tentu saja sejak tadi dia sudah siap siaga karena di dalam hatinya dia tidak bisa percaya penuh kepada setiap orang manusia, apalagi Tek Hoat yang dia tahu amat lihai dan baru saja dike-nalnya. Maka, betapapun hebatnya se-rangan dari pemuda itu, Hek-wan Kui-bo telah menduga sebelumnya dan cepat nenek ini melempar tubuh ke belakang ketika ada angin dahsyat menyambar, sambil menggerakkan tongkatnya me-nangkis.

“Wuuuttt.... krekkkk!” Ujung tongkat nenek itu bertemu dengan lengan tangan Tek Hoat, menjadi patah dan pada saat itu juga, dari tongkat patah itu menyambar jarum-jarum hitam beracun ke arah dada Tek Hoat dari jarak yang amat dekat! Tidak ada kesempatan lagi bagi pemuda itu untuk mengelak atau me-nangkis, maka dia menggigit bibir, me-ngerahkan tenaganya sehingga semua te-naga simpanan di dalam pusarnya naik ke dalam dada dan dia telah mengerahkan tenaga Inti Bumi dengan menjejakkan kakinya kuat-kuat ke atas lantai. Belasan batang jarum itu menembus bajunya dan mengenai dadanya, namun kulit dadanya sudah menjadi seperti dilapisi baja saja sehingga jarum-jarum itu runtuh kembali tanpa melukainya sedikit pun. Sambil menerima jarum-jarum ini, Tek Hoat tidak tinggal diam saja, tangan kanannya meraba pinggang dan tahu-tahu seperti main sulap saja, pedang Cui-beng-kiam telah terhunus dan berada di tangannya. Melihat pedang yang mengeluarkan sinar mengerikan sekali itu, Hek-wan Kui-bo mengeluarkan suara tertawa aneh, tubuh-nya mencelat ke belakang dan lenyap dari gedung itu! Nenek ini sama sekali bukan lari karena ketakutan sungguhpun dari pertemuan ujung tongkat yang patah, lalu runtuhnya jarum-jarumnya ditambah pedang ampuh mengerikan di tangan pemuda itu membuat dia mak-lum bahwa pemuda ini merupakan lawan yang luar biasa beratnya. Dia lari pergi karena terdorong oleh kecerdikannya yang pandai mencari siasat dalam keada-an bagaimanapun juga. Nenek ini maklum bahwa sekali Tek Hoat berteriak, dia akan dikepung oleh tentara dan banyak orang lihai sebagai mata-mata dan cela-kalah dia karena dia maklum bahwa menghadapi seorang pemuda lihai dan cerdik seperti Tek Hoat Si Jari Maut ini, bantahan dan pembelaan dirinya akan sia-sia belaka. Karena itulah dia cepat pergi dan lari dari situ, bukan karena takut melainkan untuk menjalankan sia-satnya!

Tek Hoat tidak mengejar nenek itu. Dia khawatir akan keadaan Syanti Dewi yang tampaknya terus tidur dan sama sekali tidak terbangun oleh keributan itu. Dengan satu loncatan saja dia sudah ber-ada di dekat pembaringan itu, dan ber-lutut untuk memeriksa keadaan Syanti Dewi. Jantungnya berdebar keras melihat betapa tubuh yang menggairahkan dan wajah yang cantik jelita itu telentang di depannya, tinggal dia mengulur tangan saja! Dia meraba pergelangan tangan dara itu dan hatinya lega. Syanti Dewi memang sedang tidur pulas, kepulasan yang mencurigakan. Dia dapat menduga bahwa tentu dara ini telah dibius oleh nenek iblis itu sehingg tertidur daiam keadaan setengah pingsan.

Seperti orang terpesona Tek Hoat berlutut dan menatap wajah itu. Selama hidupnya belum pernah dia menjumpai seorang wanita yang memiliki daya tarik sehebat Puteri Bhutan ini. Dan puteri ini akan dipersembahkan kepada Pangeran Liong Khi Ong, Si Pangeran tua bangka yang mata keranjang itu? Nanti dulu! Tek Hoat mendengus dan dia lalu mem-bungkuk dan.... menyentuh pipi itu dengan ujung hidungnya dengan mesra. Tiba-tiba dia meloncat berdiri. Dia harus cepat menyadarkan gadis ini dan mengajaknya pergi dari tempat itu. Kalau sampai Pangeran Liong Khi Ong mendengar bah-wa Syanti Dewi berada di Teng-bun, tentu pangeran itu akan mengerahkan segalanya untuk mendapatkan puteri yang telah ditunangkan dengan dia itu, apalagi kalau pangeran tua itu sudah melihat sendiri kecantikan Syanti Dewi! Tergesa-gesa Tek Hoat lari ke belakang, mencari air dan tak lama kemudian dia sudah kembali ke dalam kamar membawa se-panci air dingin. Dengan hati-hati dia membasahi dahi dan tengkuk gadis itu, mengurut jalan darah di lehernya.

Tak lama kemudian usahanya berhasil. Syanti Dewi mengeluh panjang dan Tek Hoat cepat menaruh panci air itu ke atas meja dan memandang dengan mata bersinar-sinar penuh kagum. Karena tidak sadar, Syanti Dewi menggerakkan seluruh tubuhnya, menggeliat dan penglihatan ini membuat Tek Hoat menelan air liurnya, apalagi ketika Syanti Dewi mengeluh dan mengerang perlahan sambil membuka bibirnya yang merah dan mengejap-nge-japkan matanya. Kini sadarlah Syanti Dewi dan cepat dara ini

membuka ma-tanya, teringat akan nenek buruk seperti setan. Ketika dia melihat seorang pemuda berdiri di dekat pembaringannya, dia berteriak dan bangkit duduk lalu melon-cat turun dan tangannya meraba-raba di balik jubahnya yang panjang, kemudian ketika tangan itu keluar, dia sudah me-megang sebatang pisau tajam yang ga-gangnya terhias permata, memegangnya dengan ujungnya mengarah ulu hatinya sendiri. Pisau ini adalah pemberian Jen-deral Kao kepadanya dan sama sekali tidak disangkanya bahwa pisau ini ter-nyata pada saat itu merupakan sebuah benda yang amat berharga baginya.

“Mundur kau.... sekali saja engkau berani merabaku, pisau ini akan menem-bus jantungku dan engkau hanya akan memiliki mayatku!” Suara itu halus dan tenang dan tangan yang memegang pisau sedikit pun tidak gemetar, sedangkan ta-ngan kirinya depgan jari-jari halus me-runcing itu membuat gerakan seperti hendak mendorong pemuda itu untuk mundur.

Tek Hoat terkejut sekali dan melang-kah mundur. Dia memandang penuh ke-khawatiran ke arah ujung pisau yang menempel di antara dua tonjolan dada di balik baju itu, lalu menatap wajah yang tenang dan menggerakkan kedua tangan-nya ke atas sambil berkata, “Haiii.... engkau salah duga. Aku datang untuk menolongmu....!”

“Simpan bujukanmu yang palsu!” Syan-ti Dewi menghardik. “Kau kira aku ta-kut? Nenek setan itu tentu telah menju-alku kepadamu, entah iblis dari mana adanya engkau ini!”

“Sama sekali salah. Aku telah mengu-sir nenek itu dan baru saja aku menya-darkanmu dengan air dingin. Engkau ter-tidur karena obat bius dan aku hendak menolongmu.”

“Laki-laki bohong! Kaukira dengan kemudaan dan ketampananmu engkau akan dapat membujuk aku? Pergi dari sini!” Syanti Dewi berkata lagi dan ujung pisau itu masih mengancam dan meno-dong dadanya sendiri karena hanya itulah satu-satunya jalan baginya untuk melindungi dirinya dari gangguan laki-laki ini.

“Hemm, keangkuhan seorang puteri! Dalam keadaan begini, engkau masih angkuh dan memandang rendah orang lain. Baiklah kalau engkau lebih suka dibawa oleh nenek itu dan dihadiahkan kepada seorang laki-laki tua untuk men-jadi permaisurinya!” Tek Hoat memutar tubuhnya. Syanti Dewi memandang be-ngong dan dia menjerit ketika tiba-tiba pemuda itu memutar tubuhnya secepat kilat, kaki pemuda itu telah menyambar dan tepat mengenai pisau yang dipegang-nya.

“Takkk.... singgg.... ceppp!” Pisau yang kena ditendang itu terbang ke atas dan menancap di langit-langit! Tek Hoat tersenyum mengejek dan melangkah maju.

Akan tetapi Syanti Dewi sudah dapat menguasai dirinya, berdiri tegak dengan dagu diangkat dan memandang dengan si-nar mata merendahkan sekali. “Sudah kuduga, engkau tentu manusia buruk juga. Apa kaukira hanya dengan pisau saja aku dapat membunuh diri? Hendak kulihat, kalau engkau berani menggang-guku, lalu aku menutup pernapasanku, atau kutusuk pelipisku dengan jari tangan, atau kubenturkan kepalaku pada dinding, engkau akan dapat mencegahku atau tidak!”

Tek Hoat tertegun dan menghentikan langkahnya. Ancaman gadis itu terdengar mengerikan dan dia tahu bahwa Puteri Bhutan ini mempunyai ilmu silat yang cukup untuk dapat melakukan ancaman-ancaman tadi dengan hasil baik. “Engkau gadis keras kepala!” gerutu-nya.

“Dan engkau laki-laki rendah budi, kurang ajar, dan keji!” Syanti Dewi membalas.

“Sekali lagi aku katakan kepadamu bahwa aku datang untuk menolongmu, membawamu keluar dari kota ini dan....”

Tiba-tiba muka pemuda itu berubah dan dari luar menerobos masuk nenek Hek-wan Kui-bo diikuti oleh sepasukan pengawal yang mengiringkan Pangeran Liong Khi Ong sendiri!

“Tek Hoat, benarkah Nona ini adalah Syanti Dewi dari Bhutan?”

Tek Hoat cepat menjura dan berkata dengan suara berat, “Benar, Pangeran.”

“Heh-heh-heh, Pangeran Liong Khi Ong, bukankah benar keteranganku? Aku menemukan dia untuk Paduka!” nenek itu terkekeh. Tek Hoat mendongkol sekali dan merasa menyesal mengapa dia tadi tidak mengejar dan membunuh saja nenek yang ternyata amat cerdik ini.

“Bagus, jasamu besar sekali, Kui-bo,” Pangeran Liong Khi Ong berkata sambil melangkah maju dan memandang Syanti Dewi dengan wajah berseri-seri, kemudi-an dia menjura dan berkata dengan suara halus dan teratur sebagaimana layaknya seorang pangeran berhadapan dengan seorang puteri raja, dalam hal ini se-orang calon isterinya.

“Harap Sang Puteri sudi memaafkan kami bahwa baru saat ini kami dapat berhadapan dengan Sang Puteri yang mulia. Jelas bahwa bumi dan langit me-mang menghendaki perjodohan antara ki-ta sehingga setelah melalui berbagai rin-tangan akhirnya kita dapat saling ber-jumpa juga. Selamat datang, Sang Puteri dan marilah kami iringkan ke tempat peristirahatan untuk menghilangkan kekagetan dan kelelahan.”

Puteri Syanti Dewi sejak tadi meman-dang pria tua itu penuh perhatian. Laki-laki itu tentu sudah lebih dari lima puluh tahun usianya, pakaiannya mewah sekali dan dari muka dan tangannya yang tera-wat rapi, bahkan ada tanda-tanda bedak di pipinya, membuktikan bahwa pangeran tua itu adalah seorang pesolek. Pandang matanya jelas membayangkan nafsu be-rahi yang besar, mata yang seperti ber-minyak dan mengeluarkan sinar berapi, juga tidak malu-malu memandanginya dari atas ke bawah sehingga Syanti Dewi merasa seolah-olah tubuhnya ditelanjangi dan digerayangi oleh pandang mata itu yang berhenti di tempat-tempat tertentu! Dia bergidik, akan tetapi mengingat bah-wa kini dia berhadapan dengan seorang pangeran, biarpun dia tahu bahwa pange-ran ini adalah pemberontak, maka keta-kutannya menipis dan harapannya timbul bahwa seorang pangeran setidaknya adalah seorang bangsawan terpelajar sehing-ga tentu tidak akan bertindak sewenang-wenang. Dia cepat berlutut dengan sebelah kaki sebagai tanda penghormatan, berdiri lagi dan berkata sambil menundukkan mukanya.

“Terima kasih saya haturkan atas kebaikan Paduka Pangeran!” Dia lalu melirik ke arah Tek Hoat, kemudian ke arah Hek-wan Kui-bo. Nenek itu terse-nyum kepadanya akan tetapi pemuda itu mengerutkan alisnya dan memandang ke-padanya seperti orang marah-marah.

“Sang Puteri, silakan, mari kami an-tar ke istana kami yang darurat dan se-adanya di kota ini.” Pangeran itu mem-persilakan dengan tangan kanannya de-ngan sikap hormat.

“Baik, Pangeran, akan tetapi saya ha-rap dapat kiranya pisau saya di sana itu diturunkan dan dikembalikan kepada sa-ya,” Syanti Dewi menuding ke atas di mana pisaunya masih menancap di langit-langit kamar itu.

“Eh, bagaimana pisau Sang Puteri bisa terbang ke sana!” Pangeran Liong Khi Ong berseru aneh sambil menoleh kepada Tek Hoat.

“Hamba.... hamba terpaksa membuat pisau itu terlempar dari tangan Sang Pu-teri karena.... karena beliau tadi hendak menyerang hamba,” kata Tek Hoat.

“Hemm, untung Sang Puteri tidak ter-luka. Tek Hoat, ambil kembali pisau itu!”

“Hi-hi-hik, Pangeran, biarlah hamba yang mengambilnya!” Nenek itu menda-hului Tek Hoat, tangan kanannya dido-rongkan ke atas ke arah pisau itu. Dari telapak tangan nenek itu menyambar hawa dahsyat ke atas, pisau itu bergo-yang-goyang dan nenek itu memperkuat dorongan hawa dari tangannya dan pisau itu akhirnya runtuh dan diterima oleh nenek itu sambil terkekeh. Semua pe-ngawal memandang kagum bukan main dan Tek Hoat diam-diam juga harus mengakui bahwa nenek ini merupakan lawan yang tangguh.

“Bukan main! Engkau ternyata lihai sekali, Kui-bo. Sungguh senang hatiku, memperoleh seorang pembantu lagi yang memiliki kepandaian tinggi.”

“Hamba bersedia membantu Paduka sampai berhasil segala yang Paduka cita-citakan, dan hamba hanya mengharapkan ikut menikmati kemuliaan Paduka kelak.”

“Ha-ha-ha, tentu saja, Kui-bo. Bantu-lah kami dan kelak engkau akan kuberi kedudukan yang mulia,” Pangeran itu mengulurkan tangan dan menerima pisau itu dari tangan Hek-wan Kui-bo, lalu mengamati pisau itu penuh perhatian. Dia menoleh kepada Syanti Dewi sambil bertanya, “Sang Puteri, kami lihat pisau ini bukanlah buatan Bhutan, sungguhpun amat indahnya!”

“Memang bukan, Pangeran. Pisau itu adalah pemberian seorang sahabat saya yang paling baik.” Sambil berkata demi-kian, Syanti Dewi membayangkan wajah Jenderal Kao yang seolah-olah menjadi pengganti

orang tuanya ketika dia diting-galkan oleh Gak Bun Beng di dalam ben-teng jendela itu. Melihat pisau itu disim-pan oleh Pangeran Liong Khi Ong di ikat pinggangnya, dia tidak berani minta dan dia hanya berjalan keluar diiringkan oleh pangeran itu dan semua pengawal serta kaki tangannya.

Puteri Syanti Dewi yang sekali ber-jumpa telah membuat pangeran tua itu tergila-gila, segera memperoleh sebuah kamar istimewa di dalam gedung besar yang menjadi tempat tinggal sementara dari Pangeran Liong Khi Ong itu, dila-yani oleh lima orang pelayan wanita, diberi pakaian dan perhiasan-perhiasan indah. Akan tetapi dengan halus semua itu ditolak oleh Syanti Dewi. Hati puteri ini masih gelisah. Dia terjatuh ke tangan pangeran yang dahulu dicalonkan menjadi suaminya. Dahulu dia tidak berani dan tidak dapat membantah kehendak ayah-nya dan dia sudah menyerah kepada ke-adaan, bahkan dia telah diboyong dari istana ayahnya. Akan tetapi sekarang lain lagi persoalannya. Dia telah secara aneh terbebas dari ikatan itu, telah mela-kukan perantauan dan mengalami hal-hal yang luar biasa, maka kini diam-diam hatinya memberontak dan dia tidak bersedia lagi untuk menjadi isteri Pange-ran Liong Khi Ong. Burung manakah yang setelah terbang bebas lepas di uda-ra merindukan kurungan kembali? Ter-ingat akan Gak Bun Beng, dia agak ter-hibur. Pendekar sakti itu sudah pasti akan mencarinya dan akan menolongnya ke luar dari kurungan baru ini.

Akan tetapi hatinya gelisah melihat betapa tugas pertama yang diterima oleh nenek mengerikan itu adalah menjaga di luar kamarnya! Nenek itu sambil terse-nyum muncul di pintu dan berkata, “Wa-hai, Puteri jelita, Nona calon pengantin yang bahagia! Bukankah semua kata-kataku tepat belaka? Paduka telah berada di kamar seorang pangeran besar! Heh-heh, Paduka patut berterima kasih kepada hamba dan mudah-mudahan kelak Paduka tidak akan lupa akan jasa-jasa hamba.”

Syanti Dewi tidak menjawab dan ne-nek itu terkekeh lagi. “Dan harap Paduka jangan mencoba untuk melarikan diri dari sini. Aku sendiri yang menjaga di sini atas perintah Pangeran, hi-hi-hik!” Dan wajah yang buruk itu lenyap dari pintu. Puteri itu menahan tangisnya, dan dia menjatuhkan diri di atas pembaringan dengan penuh kecemasan.

Ceng Ceng mengerahkan tenaga da-lamnya untuk membebaskan totokan, na-mun sebelum dia berhasil, dia telah di-belenggu dengan erat sehingga tidak mampu bergerak lagi. Juga Topeng Setan yang agaknya masih di bawah pengaruh obat bius itu telah dibelenggu erat-erat. Keduanya lalu diangkat dan didudukkan di atas kursi.

Tambolon tertawa bergelak dan mi-num arak untuk memberi selamat kepada diri sendiri yang telah merobohkan gadis lihai dengan pembantunya yang bertopeng itu, ditemani oleh Liauw Kui Si Petani Maut dan Yu Ci Pok Si Siucai Maut yang lihai, menanti sampai dua orang yang sudah terbelenggu itu sadar, atau tepatnya menanti Topeng Setan sadar karena gadis itu sama sekali tidak ter-pengaruh oleh obat bius yang terkandung di dalam arak yang disuguhkan kepada mereka sebagai ucapan selamat jalan tadi.

Topeng Setan siuman kembali dan mengeluh, menggerakkan kepalanya yang tadi terkulai menunduk.

“Ha-ha-ha-ha!” Tambolon tertawa nyaring, “Betapapun lihai kalian berdua, mana mampu menan-dingi kecerdikan kami!”

“Tak tahu malu!” Ceng Ceng memaki sambil memandang dengan mata berapi. “Katakan saja kecurangan, siapa bilang kecerdikan?”

Tambolon menghirup araknya lalu me-lempar cawan arak ke atas meja sambil berkata, “Ha-ha-ha, Nona manis, engkau seperti seekor kuda betina liar yang pernah kukejar-kejar di padang rumput! Ketahuilah, setiap muslihat yang berhasil selalu merupakan kecerdikan bagi yang menang akan tetapi dianggap kecurangan oleh yang kalah! Kalau hendak membu-nuhmu, apa sukarnya? Akan tetapi aku sayang sekali, sayang akan kecantikanmu, keliaranmu, dan kepandaianmu, ha-ha-ha. Kuda betina liar seperti engkau ini amat menarik, harus kujinakkan sendiri!” Raja Tambolon yang sudah setengah ma-bok itu mengusap mulutnya dengan ujung lengan bajunya, lalu dia memberi aba-aba kepada dua orang pengawal yang berjaga di situ, “Bawa kuda betina ini ke kamarku!”

Dua orang pengawal itu memberi hor-mat, lalu menghampiri Ceng Ceng yang sudah terbelenggu kaki tangannya seperti seekor lembu hendak disembelih itu. Mereka mengulur tangan dan mengangkat tubuh Ceng Ceng dari kanan kiri. Pada saat itu, Ceng Ceng mengerahkan tenaga sin-kangnya karena totokan di

tubuhnya tadi sudah buyar sendiri, lalu mengum-pulkan hawa beracun, mengerahkan ilmu-nya yang dipelajarinya dari Ban-tok Mo-li.

“Cuhh! Cuhh!” Dua kali dia meludah ke kanan kiri, tepat mengenai muka kedua orang pengawal yang sedang meng-angkatnya itu. Mereka menjerit, mele-paskan tubuh Ceng Ceng dan roboh ber-gulingan di atas lantai sambil berteriak-teriak, mencakar-cakar muka sendiri yang terkena sudah beracun tadi!

Raja Tambolon kaget, memerintahkan pengawal-pengawal lain untuk menyeret pergi dua orang yang terkena sudah be-racun itu dan dia sudah mencabut sebatang pedang panjang sambil memandang kepada Ceng Ceng dengan mata marah, “Iblis betina! Kiranya engkau benar-benar iblis beracun! Untung ketahuan kini bah-wa engkau adalah ular beracun, siluman ular yang harus dibasmi sebelum mence-lakakan kami semua!”

“Huh, mau bunuh lekas bunuh! Siapa sih yang takut mati? Seribu kali lebih baik mati dengan gagah daripada hidup menjadi pengecut curang macam kamu, raja liar!” Ceng Ceng memaki-maki.

Tiba-tiba Topeng Setan berkata, “Sri Baginda, tahan dulu! Kita merupakan dua kekuatan yang kalau bersatu padu akan mendatangkan keuntungan besar. Mengapa menjadi bentrok sendiri? Membunuh kami berdua pun tidak ada gunanya karena Sri Baginda bersama seluruh pasukan telah masuk perangkap dan hanya kami berdua-lah yang akan dapat menolong.”

Ceng Ceng merasa heran sekali men-dengar ucapan Topeng Setan itu, akan tetapi dia juga amat cerdas dan dapat menduga bahwa tentu orang yang menja-di pembantunya, juga penolong dan sahabatnya, boleh dibilang gurunya pula, mempunyai suatu akal yang belum dapat dia menduganya.

“Eh, Topeng Setan!” bentaknya. “Per-lu apa bicara dengan raja biadab ini? Biar saja dia dan pasukannya tertumpas habis, hendak kulihat bagaimana dia akan dapat membunuh kita!”

Raja Tambolon mengerutkan alisnya, tangannya yang memegang pedang ragu-ragu.

“Sri Baginda, jangan mendengar ger-takan mereka!” Yu Ci Pok Si Siucai ber-kata.

“Bunuh saja, Sri Baginda. Wanita ini terlalu berbahaya dengan kelihaian racun-nya!” Liauw Kui juga berkata.

Tiba-tiba Topeng Setan tertawa ber-gelak. “Sayang sekali! Sri Baginda Tam-bolon yang benar-benar gagah perkasa itu mempunyai pembantu-pembantu yang tolol. Sahabatku ini seorang beng-cu, mana mungkin hanya menggertak sambal belaka? Kalau kita berniat buruk, apa sih sukarnya meloloskan diri?” Sambil berka-ta demikian, Topeng Setan menggerakkan kaki tangannya. Terdengar suara keras dan semua belenggu itu patah-patah dan dia sudah bebas! Dengan cepat dia lalu menghampiri Ceng Ceng dan mematah-matahkan belenggu kaki tangan dara itu.

“Aihh, kenapa engkau tergesa-gesa?” Ceng Ceng berkata, seolah-olah menegur Topeng Setan. “Apa kaukira aku sendiri tidak bisa membebaskan diri? Tadinya aku masih ingin melihat apakah raja liar ini akan dapat membunuh kita.”

“Maaf, Beng-cu. Kiranya Sri Baginda Tambolon sudah dapat mendengar kata-kata kita yang bermaksud baik.”

Tambolon dan dua orang pembantunya kaget setengah mati. Kini mengertilah mereka bahwa dua orang ini benar-benar lihai bukan main dan tadi agaknya hanya pura-pura saja. Jelas bahwa gadis itu tidak terpengaruh obat bius, akan tetapi Topeng Setan itu pun agaknya hanya pura-pura pingsan saja!

“Kepung....!” Tambolon berteriak karena khawatir kalau-kalau dua orang ini akan mengamuk dan lolos.

“Sri Baginda, apakah masih tidak percaya kepada kami?” Topeng Setan ber-kata. “Pasukanmu sengaja disuruh men-duduki dusun yang tidak ada artinya ini, karena pasukan Kim Bouw Sin sebenarnya menganggap pasukan Paduka hanya pasu-kan liar yang harus dibasmi, akan tetapi lebih dulu akan dipergunakan menentang pemerintah.”

“Bohong! Sudah lama aku berhubungan dengan Pangeran Liong!” Tambolon berte-riak.

“Paduka sungguh tidak dapat berpikir panjang. Pangeran Liong adalah dua orang saudara pemberontak, mana mung-kin mempunyai hati setia? Seorang pem-berontak adalah orang yang tidak setia kepada rajanya. Kalau kepada rajanya sendiri, bahkan dalam hal ini kakaknya sendiri, tidak dapat setia, apalagi terha-dap Paduka yang dianggap raja bangsa liar? Selama mereka membutuhkan, tentu saja mereka bersikap baik kepada padu-ka, akan tetapi mereka akan menghan-curkan pasukan Paduka begitu mereka tidak memerlukannya lagi.”

Ceng Ceng terheran-heran mendengar semua kata-kata Topeng Setan ini. Bia-sanya, pembantunya yang tak pernah dia lihat mukanya ini jarang bicara, dan amat pendiam. Akan tetapi sekarang pandai sekali bicara, dan mengerti ten-tang seluk-beluk pemerintah dan pembe-rontakan agaknya.

“Hemmm.... hemmm.... orang berto-peng! Siapakah engkau? Mari duduk dan bicara, apa yang menjadi kehendakmu.” Raja Tambolon mempersilakan mereka duduk dan memberi tanda dengan ta-ngannya, sehingga semua anggauta pasu-kan yang sudah mengepung tempat itu mengundurkan diri. Dia tidak khawatir terhadap dua orang lihai ini karena se-lain dia sendiri dan dua orang pembantu-nya juga berkepandaian tinggi, juga di luar masih ada pasukannya yang amat banyak dan tidak mungkin dua orang ini dapat lolos. Akan tetapi dia tertarik sekali oleh kata-kata Topeng Setan tadi.

Setelah mereka duduk, Ceng Ceng yang mulai mengerti bahwa temannya itu tentu hendak menggunakan suatu taktik yang amat lihai, berkata mengejek, “Sri Baginda, apakah masih ada arakmu yang mengandung racun lebih hebat daripada tadi?”

Raja Tambolon tertawa, “Ha-ha-ha, engkau memang hebat, Nona, baik seba-gai kawan maupun sebagai lawan engkau amat mengesankan. Apa artinya arak beracun bagi seorang dewi beracun se-perti engkau? Haii, pelayan! Ambil arak wangiku dari kamar!”

Pelayan berlari-lari dan tak lama kemudian mereka berlima kembali duduk seperti tadi, mengelilingi meja sambil minum arak wangi.

“Nah, sekarang perkenalkan dirimu dan ceritakan maksud hatimu,” kata Tambolon.

“Semua orang mengenal saja sebagai Topeng Setan dan Nona ini adalah Nona Lu Ceng beng-cu dari kalangan liok-lim yang terkenal dan baru-baru ini diangkat dalam pemilihan. Kami tahu betul bahwa pihak pemberontak hanya mempergunakan pasukan Paduka untuk memperkuat diri. Karena melihat bahwa Paduka adalah orang gagah, maka kami lebih senang berkawan daripada berlawan. Dengan ber-kawan kita dapat bersama-sama mengha-dapi Kim Bouw Sin dan pasukan pembe-rontaknya.”

“Huh! Topeng Setan, jangan bicara yang bukan-bukan! Kalau memang Pange-ran Liong dan Panglima Kim Bouw Sin berhati bengkok, kami pasti akan mem-basminya. Akan tetapi jangan mengharap kami akan membantu Kerajaan Ceng-tiauw! Kalian agaknya adalah mata-mata Pemerintah Ceng!”

“Raja Tambolon, jangan engkau bicara sembarangan saja!” Tiba-tiba Ceng Ceng membentak. “Aku adalah seorang beng-cu, mana sudi merendahkan diri menja-di mata-mata?” Lalu dia menoleh kepada Topeng Setan sambil berkata, “Apa ku-bilang tadi! Percuma saja bicara dengan orang-orang bodoh ini, membuang-buang tenaga dan waktu saja. Biarkan saja mereka ini hancur lebur!”

Raja Tambolon menepuk meja. “Baik-lah, aku mendengarkan! Coba katakan, mengapa engkau menduga bahwa kami ditipu oleh pasukan pemberontak?”

“Bukan menduga saja, Sri Baginda. Beng-cu telah menyebar banyak penyeli-dik dan dari para penyelidik itulah kami mengetahui akan hal itu.”

“Nanti dulu, Topeng Setan. Kalau kalian bukan mata-mata Pemerintah Ceng, mengapa kalian tadi membela Panglima Thio yang mengepalai perta-hanan di Ang-kiok-teng ini?” Si Siucai yang cerdik bertanya dan kembali Tam-bolon timbul kecurigaannya.

“Phuihhh!” Ceng Ceng bangkit berdiri dan menggebrak meja sehingga mangkok piring berloncatan di atas meja. “Masih tidak percaya? Apakah hal begitu saja kalian tidak dapat menduga? Kalau kami tidak membantu mereka, tentu mereka itu tentu akan tahu bahwa kami berada di pihak musuh dan semua anak buah kami tentu akan celaka! Dan kalau me-mang kami membantu musuh apa kaukira aku sudi memberi obat penyembuh sera-tus orang-orangmu? Pendeknya, pilih satu antara dua. Percaya dan menjadi sahabat kami, atau tidak percaya dan menjadi musuh kami!”

Tambolon mengangkat tangannya. “Sabarlah, Nona.... eh, Beng-cu. Kalian muncul dengan tiba-tiba membuat kami bingung, apalagi mendengar akan berita yang aneh dan mengejutkan itu.”

“Sri Baginda, kalau memang Panglima Kim Bouw Sin dan Pangeran Liong ber-niat baik, mengapa pasukanmu tidak disuruh masuk ke Koan-bun saja? Menga-pa diberi dusun kecil tidak ada artinya ini? Padahal pemusatan kekuatan pasukan mereka berada di Teng-bun! Dusun ini miskin dan tidak mempunyai benteng yang ketat, sebaliknya Koan-bun penuh dengan harta benda dan benteng yang kuat. Bahkan semua perbekalan untuk pasukan pemberontak dipusatkan di Koan-bun. Nah, kalau pasukan Sri Baginda di sini dikepung dan diserbu, bagaimana akan dapat mempertahankan diri? Maka usul kami, mari kita bersatu, anak buah kami akan kami kerahkan sebagai penye-lundup-penyelundup dan kita serbu Koan-bun. Kalau pasukan Paduka sudah beke-dudukan di benteng itu, kita tidak takut terhadap serbuan siapa pun.”

“Bagus!” Tambolon berteriak girang. “Sungguh pikiran yang bagus! Andaikata tidak benar Pangeran Liong memusuhi dan menipu kami, masih bisa kami kemukakan alasan bahwa pasukanku tidak suka di dusun ini, maka kami mengambil alih Koan-bun. Bagus! Kita bergerak malam nanti!”

“Nanti dulu, Sri Baginda....!” Liauw Kui Si Petani Maut berkata sambil mengerut-kan alisnya, “Topeng Setan, usulmu me-mang baik sekali. Akan tetapi, mengapa kalian mengusulkan kerja sama menyerbu Koan-bun ini? Kalau kalian tidak berpi-hak kepada Pemerintah Ceng, mengapa kalian memusuhi Pangeran Liong dan Panglima Kim?”

Diam-diam Ceng Ceng dan Topeng Setan memuji kecerdikan dua orang pembantu dari Raja Tambolon itu. Ceng Ceng cepat membantu Topeng Hitam dengan jawaban yang lantang, “Kami tidak membantu siapa-siapa dan memu-suhi siapa-siapa, melainkan berge-rak demi kepentingan kami sendiri, demi kepentingan perkumpulan kami. Aku di-angkat menjadi beng-cu tidak percuma, aku hanya dapat memperlihatkan bahwa mereka tidak sia-sia memilih aku sebagai beng-cu! Kami melihat betapa sia-sia usaha para pemberontak hendak menggu-lingkan pemerintah yang terlalu kuat, dan kami melihat betapa pasukan pembe-rontak telah mengumpulkan harta benda yang arnat banyak di Koan-bun dan Teng-bun. Maka, kesempatan baik ini mengapa kami sia-siakan? Selagi para pemberontak saling gempur, kita turun tangan mencari keuntungan di sini, bu-kankah itu baik sekali?”

Topeng Setan berkata dengan nada mencela, “Beng-cu, urusan pribadi kita mengapa harus diberitahukan orang lain?”

“Biarlah. Mereka telah menjadi saha-bat kita, bukan?” Ceng Ceng menjawab.

Raja Tambolon tertawa girang. “Baik, kita bekerja sama. Di mana anak buah kalian?”

“Mereka tersebar di Koan-bun dan Teng-bun dan setiap saat dapat bergerak, tinggal menanti perintah dari Beng-cu,” kata Topeng Setan.

“Kalau begitu, pergilah seorang di antara kalian untuk menggerakkan me-reka. Malam nanti kita mengadakan per-siapan dan besok malam kita menyerbu Koan-bun,” Raja Tambolon berkata.

“Topeng Setan, kita pergi!” Ceng Ceng bangkit berdiri.

“Nanti dulu!” Raja Tambolon juga berdiri dan mengangkat tangan kanannya ke atas. “Maaf, bukan karena kurang percaya, melainkan kami harus berhati-hati. Kami hanya mau bekerja sama dan mau percaya kalau seorang di antara kalian yang pergi melaksanakan tugas itu. Orang ke dua tinggal di sini bersama kami!”

“Kau tetap tidak percaya?” Ceng Ceng membentak marah.

“Harap Lu-bengcu suka beristirahat saja di sini, biarlah saya yang menghu-bungi teman-teman kita. Malam nanti atau selambat-lambatnya besok pagi saya tentu sudah kembali.”

Ceng Ceng mengangguk. Dia tahu bahwa sahabatnya itu hendak menjalan-kan sesuatu yang tidak diketahuinya. Yang jelas, siasat Si Topeng Setan itu telah mengadu domba antara Tambolon dan pasukan pemberontak, suatu siasat yang baik sekali untuk membantu peme-rintah secara tidak langsung dan untuk mengurangi kekuatan pemberontak! Dia makin kagum kepada pembantunya ini. Kiranya Topeng Setan juga berjiwa pa-triotik, menggunakan kesempatan itu untuk berpura-pura tertawan, kemudian

menjalankan siasat bersahabat dengan mengadu domba dua kekuatan yang me-rupakan bahaya bagi pemerintah.

Setelah Topeng Setan berangkat, Ceng Cang lalu beristirahat di dalam sebuah kamar yang disediakan untuknya, hatinya girang bahwa dengan bantuan Topeng Se-tan dia akan dapat melakukan sesuatu untuk negara. Akan tetapi kalau dia ter-ingat akan nasibnya, semua rasa girang itu lenyap. Setelah selesai urusan ini, aku akan mengerahkan seluruh waktuku untuk mencari Si Jahanam itu, demikian pikirnya ketika dia teringat akan musuh besarnya, pemuda laknat itu. Dan aku akan minta bantuan Topeng Setan!

“Gak-suheng, kita harus mencari Lee-ko!” Kian Bu berkata setelah dia berhasil diselamatkan oleh Gak Bun Beng dari pengeroyokan Tek Hoat dan Hek-wan Kui-bo yang lihai.

“Dan kita harus juga mencari Dewi,” Gak Bun Beng berkata pula.

Mereka berdua lalu berusaha mencari dua orang itu, namun hasilnya sia-sia be-laka. Tentu saja mereka tidak tahu bah-wa Syanti Dewi telah ditawan oleh Hek-wan Kui-bo dan dibawa lari ke Teng-bun, sedangkan Kian Lee dirawat oleh anak perempuan dari Ketua Pulau Neraka di dalam sebuah rumah.

Pada waktu itu, kota Koan-bun geger karena pihak pemberontak mengadakan operasi pembersihan. Hal ini menghalangi Bun Beng dan Kian Bu melanjutkan usaha mereka mencari Syanti Dewi dan Kian Lee. Setiap kali bertemu dengan pasukan pemberontak yang melakukan penggele-dahan di sana-sini, mereka segera ber-sembunyi.

“Ah, aku khawatir sekali bahwa me-reka keduanya telah tertawan pihak pemberontak,” akhirnya Gak Bun Beng berkata dengan suara penuh kekhawatir-an. Tentu saja dia memikirkan Syanti Dewi. Kalau sampai terjatuh ke tangan Pangeran Liong Khi Ong, tentu sukar untuk ditolong lagi. Diam-diam dia me-nyesal mengapa dia begitu lengah sehing-ga dapat terpisah dari gadis yang seha-rusnya berada di dalam perlindungannya itu.

Tiba-tiba mereka melihat dari tempat persembunyian mereka sebuah kereta yang tertutup dan dikawal oleh pasukan pengawal di depan, sedangkan di bela-kang tampak mengawal seorang pemuda. Bun Beng dan Kian Bu segera mengenal pemuda lihai yang mereka lawan tadi.

“Ah, yang di dalam kereta itu jangan-jangan orang yang kita cari....” Gak Bun Beng berkata.

“Kita serbu saja....?” Kian Bu berbi-sik.

Bun Beng yang lebih berhati-hati itu menggeleng kepala. Dia maklum bahwa kalau mereka berdua menggunakan keke-rasan di dalam kota yang sudah tertu-tup itu, berarti mencari mati karena tentu mereka akan dikeroyok oleh ratus-an, bahkan ribuan orang pasukan pemberontak, belum lagi orang-orang lihai se-kali yang menjadi kaki tangan pemberon-tak.

“Tunggu sebentar di sini, aku ada akal!” kata Bun Beng dan sekali berkele-bat dia lenyap dari situ, membuat Kian Bu yang juga memiliki kepandaian tinggi itu menjadi kagum. Dan tak lama kemu-dian, Bun Beng sudah datang lagi mem-bawa seorang perajurit pemberontak yang tadi menyendiri dan berhasil ditangkap dan ditotoknya, lalu dibawanya ke bela-kang rumah kosong di mana mereka ber-sembunyi itu.

“Hayo katakan siapa yang berada di dalam kereta yang lewat tadi! Kalau membohong, terpaksa kubunuh engkau!” Bun Beng menghardik dan memijat suatu urat di punggung yang mendatangkan rasa nyeri luar biasa sehingga orang itu berkata sambil menyeringai.

“Amptan.... di dalam kereta adalah Pangeran Liong Khi Ong dan Panglima Kim Bouw Sin....!”

Bun Beng dan Kian Bu terkejut men-dengar ini.

“Mereka ke mana?”

“Ke.... ke Teng-bun....!”

Bun Beng mendorong orang itu ke samping dan terdengar suara berdesing disusul jerit tertahan. Bun Beng menoleh dan melihat orang itu telah tewas di-sambar batu kepalanya.

“Mengapa kau melakukan itu?” tanya-nya dengan alis berkerut kepada Kian Bu.

Kian Bu menarik napas panjang. “Su-heng, dalam keadaan sekacau ini terpak-sa kita harus bertindak keras. Kalau tidak kubunuh dia, tentu dalam waktu sebentar saja mereka akan mengerahkan pasukan besar untuk mencari dan menge-jar-ngejar kita. Pula, keterangan itu amat penting. Setelah Pangeran Liong Khi Ong sendiri berada di sini dan pergi ke Teng-bun bersama panglima pemberontak itu, sudah pasti mereka akan melakukan ge-rakan.”

Gak Bun Beng mengangguk. “Memang, dan hal itu amat penting sekali untuk segera dilaporkan kepada.... Puteri Milana dan Jenderal Kao. Akan tetapi, kita be-lum dapat menemukan kakakmu dan Syanti Dewi....”

“Habis, bagaimana baiknya, Gak-su-heng? Kedua urusan itu penting!”

“Sebaiknya engkaulah yang pergi me-lapor tentang Pangeran Liong dan Pang-lima Kim itu kepada kakakmu Puteri Milana dan Jenderal Kao, sedangkan aku mencari Syanti Dewi dan Kian Lee di tempat berbahaya ini.”

“Ke mana aku harus mencari me-reka?”

“Kubantu engkau keluar dari pintu gerbang selatan, dan dari situ engkau langsung ke selatan di mana terdapat sebuah bukit. Setelah engkau mendaki bukit itu, di balik bukit terdapat hutan lebat. Di sanalah Jenderal Kao memper-siapkan pasukannya.”

Setelah menerima petunjuk-petunjuk Gan Bun Beng, Kian Bu bersama pende-kar sakti itu lalu mencari jalan di antara rumah-rumah penduduk menuju ke ger-bang selatan. Hari telah mulai gelap sekali, awan menutupi angkasa yang seolah-olah ingin menyembunyikan diri agar jangan menyaksikan kebuasan manusia-manusia di dalam perang.

Penjagaan di sepanjang pagar tembok ketat sekali. Kota Koan-bun ini merupa-kan benteng pertahanan pertama dari barisan pemberontak, maka Panglima Kim Bouw Sin telah memerintahkan agar dilakukan operasi pembersihan dan penja-gaan yang amat ketat dan telah menge-rahkan sebagian pasukannya untuk mem-pertahankan dan menjaga Koan-bun itu. Terutama sekali penjagaan empat pintu gerbang di empat penjuru, ada kurang lebih seratus orang tentara menjaga di setiap pintu gerbang.

Tiba-tiba terdengar teriakan seorang peronda di bawah pagar tembok sambil menuding ke depan. Tampak ada bayang-an berkelebat di sebelah barat. Teriakan ini disusul oleh berkumpulnya puluhan orang penjaga dan nampak anak panah berserabutan meluncur ke arah bayangan tadi yang dengan cepat menghilang. Se-lagi para penjaga mencari-cari dan memperketat penjagaan di bagian itu, tiba-tiba mereka melihat bayangan orang tadi di sebelah timur.

“Tuh dia....!”

“Tangkap mata-mata!”

“Serang anak panah!”

Kembali orang-orang yang menjaga di bagian itu berlarian ke arah tempat itu dan anak-anak panah beterbangan. Namun hanya sebentar saja bayangan itu mem-perlihatkan diri karena dia sudah lenyap lagi dan tak lama kemudian dia muncul kembali di barat. Sekali ini dia berdiri di tempat terang di bawah lentera yang tergantung di pagar tembok. Tentu saja para penjaga, baik yang di bawah mau-pun di atas benteng, segera berdatangan ke tempat orang itu dan lebih dulu me-reka menghujankan anak panah. Akan tetapi orang itu hanya menggerak-gerak-kan kedua lengannya dan semua anak panah runtuh ke sekeliling tubuhnya, me-nancap di atas tanah di sekitarnya!

Kini puluhan orang pasukan pemberon-tak menyerbu dengan pedang, golok, atau tombak di tangan mereka. Orang itu bukan lain adalah Gak Bun Beng yang segera menggunakan kelincahan tubuhnya untuk berloncatan ke sana ke mari mengelak dari semua serangan dengan amat mudahnya. Kemudian tiba-tiba dia menghilang di tempat gelap dan selagi para penjaga itu sibuk mencarinya, dia sudah muncul

lagi di tempat lain yang tampak dari situ sehingga para penjaga ini dibikin kacau dan bingung oleh gerak-annya yang amat cepat itu, sampai akhirnya semua kekuatan pasukan penjaga di bagian selatan dikerahkan untuk me-nangkap atau membunuh pengacau yang amat lihai ini. Dan memang itulah yang dikehendaki oleh Bun Beng. Pada saat semua penjaga tertarik perhatiannya oleh pengacauannya itu, Kian Bu memperoleh kesempatan baik sekali, meloncat ke pintu gerbang, bagian paling rendah di antara pagar tembok itu, merobohkan dua orang yang bertugas menjaga di situ sedangkan semua penjaga yang lain ikut mengeroyok Bun Beng, kemudian terus naik ke pagar tembok dan dengan mu-dahnya keluar dari kota Koan-bun.

Teriakan dua orang penjaga pintu ger-bang yang dirobohkan Kian Bu menarik perhatian mereka yang mengeroyok Bun Beng. Sebagian meninggalkan pengacau ini karena terlalu banyak orang menge-royok pun tidak ada artinya, bahkan ge-rakan mereka menjadi kaku dan kacau. Sebagian dari mereka berlari-larian ke pintu gerbang, akan tetapi mereka tidak dapat melihat siapa yang telah meroboh-kan dua orang penjaga itu, sedangkan Bun Beng yang melihat Kian Bu telah berhasil keluar dari kota, lalu menghilang pula di dalam kegelapan malam!

Kian Bu mempergunakan kepandaian-nya berlari cepat sekali ke selatan. Un-tung bahwa mendung tebal telah pergi terbawa angin ke utara, sehingga kini tampaklah sinar bulan sepotong yang dibantu oleh beberapa buah bintang me-nerangi jalan kecil itu. Bukit di depan nampak seperti seorang raksasa berdiri tegak dan Kian Bu mempercepat larinya menuju ke bukit itu. Ternyata bahwa bukit itu tidak berapa jauh dari Koan-bun dan segera dia dapat melewati puncaknya, lalu menurun menuju ke hutan yang hanya tampak dari atas sebagai tempat menghitam yang mengerikan.

Akan tetapi baru saja dia tiba di luar hutan itu, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras dan hampir saja dia jatuh menelungkup ketika kakinya terjerat tali yang ditarik orang kanan kiri dan ber-munculanlah orang-orang dari depan ka-nan kiri dan mengepungnya!

“Tahan....!” Kian Bu berseru karena dapat menduga bahwa dia telah tiba di tempat yang dituju dan mereka ini ten-tulah penjaga-penjaga pasukan Jenderal Kao yang mempunyai barisan pendam di hutan itu. “Aku datang untuk bertemu dengan Puteri Milana! Aku bukan musuh!”

Orang-orang yang sudah mengepung ketat itu datang makin rapat, menodong-kan senjata mereka ke arah pemuda itu. Seorang di antara mereka menghardik, “Ikut dengan kami menghadap!”

Kian Bu bersikap sabar dan dengan todongan senjata di sekelilingnya, dia digiring masuk ke dalam hutan. Beberapa orang perajurit mendekatkan lentera sehingga mereka dapat melihat wajah Kian Bu, akan tetapi tidak ada seorang pun mengenalnya, maka tentu saja pengepungan menjadi makin ketat. Diam-diam Kian Bu memuji mereka ini sebagai pe-rajurit-perajurit yang baik, karena kalau perajurit-perajurit seperti ini yang men-jaga pagar tembok kota Koan-bun tadi, agaknya dia tidak dapat keluar demikian mudahnya.

Masuknya seorang mata-mata di tem-pat pemusatan pasukan rahasia itu tentu saja merupakan hal yang amat penting. Kalau pihak pemberontak mengetahui akan pemusatan pasukan pemerintah di tempat itu, tentu semua rencana akan menjadi gagal. Maka begitu mendengar bahwa ada mata-mata memasuki hutan dan telah ditangkap, Jenderal Kao sendiri besama Puteri Milana keluar untuk me-lihat tawanan mata-mata itu. Ketika melihat bahwa yang disangka mata-mata itu adalah Kian Bu, tentu saja mereka menjadi girang sekali.

“Lepaskan dia, orang sendiri!” Jende-ral Kao membentak. Para penjaga itu terkejut dan girang sekali bahwa mereka tadi tidak lancang tangan menyerang pe-muda itu yang kelihatan begitu akrab dengan Jenderal Kao dan Puteri Milana, bahkan puteri itu sudah memegang lengannya dengan senyum manis. Mereka lalu memberi hormat kepada Kian Bu dan pemimpin mereka mengucapkan pernya-taan maaf.

Kian Bu tertawa. “Kalian adalah pen-jaga-penjaga yang amat baik.” Maka kembalilah pasukan penjaga itu ke tem-pat penjagaan masing-masing dengan hati lega karena mereka tidak dimarahi, bah-kan dipuji.

Sementara itu, Kian Bu cepat diajak masuk ke dalam pondok darurat oleh Milana dan Jenderal Kao. Tak lama ke-mudian pemuda itu sudah menceritakan semua keadaan di kota Koan-bun dengan jelas. Juga diceritakannya betapa mun-culnya pasukan liar yang dipimpin oleh Raja Tambolon sendiri menggegerkan kota Koan-tiun sehingga dia bersama Kian Lee terpisah dari Bun Beng dan Syanti Dewi. Kemudian betapa Kian Lee terluka oleh senjata peledak yang dilepas nenek buruk rupa, kemudian betapa dia pun terpisah dari Kian Lee sampai dia ditolong oleh Gak Bun Beng.

“Gak-suheng cepat menyuruh saya datang melapor ke sini setelah kami ke-tahui bahwa Pangeran Liong Khi Ong ternyata tadinya juga berada di Koan-bun dan sekarang bersama Kim Bouw Sin telah berada di Teng-bun.”

Milana mengerutkan alisnya. Dia kha-watir sekali mendengar bahwa adik tiri-nya, Suma Kian Lee, terluka dan lenyap, juga bahwa Puteri Syanti Dewi lenyap dan kini masih dicari-cari oleh Gak Bun Beng di Koan-bun. Akan tetapi karena dia sedang menghadapi tugas pemerintah yang lebih penting lagi, maka dia tidak menyinggung urusan yang amat dikhawa-tirkannya itu dan dia berkata kepada Jenderal Kao, “Hadirnya Pangeran Tua itu tentu merupakan tanda bahwa mereka sudah siap untuk menyerbu ke selatan. Agaknya kedua orang Pangeran Tua itu memecah diri, yang seorang mendampingi Kim Bouw Sin merupakan penyerbuan dari luar, sedangkan yang seorang lagi tentu melakukan gerakan dari dalam.”

Jenderal Kao mengangguk-angguk dan mengusap-usap jenggotnya. “Jalan satu-satunya hanyalah menghancurkan mereka sebelum mereka bergerak! Kalau sampai terjadi perang di selatan tentu akan me-nimbulkan kerusakan hebat di kalangan rakyat. Akan tetapi, saya tahu betapa kuatnya benteng Teng-bun, dan menurut penyelidikan saya kekuatan mereka cukup besar, terdiri dari tiga puluh ribu orang lebih. Menyerbu Teng-bun merupakan pekerjaan yang sulit dan tentu akan ma-kan korban banyak perajurit.”

“Bagaimana kalau kita menyerbu Koan-bun?” Puteri Milana mengajukan usul, tentu saja masih dipengaruhi kekha-watirannya tentang Kian Lee dan Syanti Dewi.

“Merebut Koan-bun jauh lebih mudah, akan tetapi tidak begitu besar manfaat-nya, bahkan sisa pasukan mereka tentu akan lari ke Teng-bun, membuat benteng itu menjadi makin kuat. Kalau saja ada jalan untuk memecah kekuatan mereka menjadi dua....”

Jenderal Kao tidak melanjutkan kata-katanya karena mendengar teriakan pen-jaga minta diperkenankan masuk. Setelah perkenan diberikan, dua orang perajurit masuk dan memberi tahu bahwa lagi-lagi ada seorang yang disangka mata-mata telah ditangkap dan sudah digiring ke situ.

“Hemm, sungguh aneh.... tempat kita amat rahasia, siapa yang bisa tahu bah-wa kita berada di sini?” kata jenderal itu. “Bawa dia ke sini!”

Dua orang perajurit memberi hormat, ke luar dan tak lama kemudian, sepasu-kan penjaga menggiring seorang pemuda tinggi besar memasuki pondok itu.

“Kok Cu....!” Jenderal Kao melompat bangun saking kaget dan girangnya me-lihat puteranya itu! “Lihat baik-baik!” katanya kepada para penjaga. “Dia ini adalah Kao Kok Cu, puteraku sendiri. Hayo kalian semua pergi dan menjaga lagi yang waspada!”

Kok Cu sudah melangkah maju dan berlutut di depan Jenderal Kao. “Ayah....!”

Jenderal Kao mengangkat bangun putera-nya dan memandang dengan mata berse-ri. “Aih, ke mana saja engkau, Anakku? Cepat kau beri hormat kepada beliau ini. Beliau adalah Puteri Milana.”

“Kiranya inilah puteramu yang dika-barkan kembali setelah lenyap bertahun-tahun, Jenderal? Sungguh gagah dia!” Milana berkata memuji ketika Kok Cu memberi hormat kepadanya.

“Apa kabar, Saudara Kok Cu yang gagah!” Kian Bu berkata dan Kok Cu juga menyalam pemuda Pulau Es yang pernah dijumpai sebentar di rumah ayahnya di kota raja.

“Ayah, maaf, agaknya tidak ada wak-tu untuk bicara tentang urusan pribadi dalam saat seperti ini. Anak datang un-tuk menyampaikan berita yang amat penting bagi gerakan Ayah untuk mem-basmi pemberontak.”

Jenderal Kao membelalakkan mata-nya, lalu menghela napas dengan perasa-an gembira dan lega yang amat besar. Kiranya puteranya ini sama sekali tidak mengecewakan sebagai puteranya! Tanpa pernah dia memberi didikan sedikit pun, sikap puteranya ini sudah seperti seorang gagah sejati, seorang berjiwa pahlawan, dan tentu saja dia merasa amat bangga karena ucapan puteranya itu dikeluarkan di depan Puteri Milana, pahlawan wanita yang amat dikaguminya itu.

“Tentu saja, Anakku,” jawabnya de-ngan nada biasa padahal hatinya membe-sar saking bangganya. “Ceritakanlah, berita apa yang kaubawa itu?”

“Ayah, dan Paduka Puteri.... Ang-kiok-teng pagi hari tadi telah terjatuh ke tangan pasukan Tambolon!”

Jenderal Kao mengerutkan alisnya. Kalau hanya itu beritanya, sama sekali tidak penting lagi. “Hemm, kami sudah mendengar dengan jelas tentang itu, Kok Cu, Panglima Thio telah tiba di sini menceritakan tentang terampasnya Ang-kiok-teng, dan bahkan betapa dia diselamatkan oleh seorang gadis cantik yang lihai dan seorang laki-laki bermuka buruk seperti setan.” Dia berhenti sebentar, termenung.

“Aku sangat tertarik akan kelihaian gadis penolongnya itu, yang kabarnya dengan menggunakan racun merobohkan seratus orang anak buah Tambolon. Apa-kah engkau juga tahu dia itu siapa, Kok Cu?” Jenderal Kao bertanya.

“Ayah sudah mengenal dia baik-baik,” Kok Cu berkata. “Dia adalah gadis yang gambarnya Ayah sembahyangi dahulu itu....”

“Apa....? Kaumaksudkan Nona Lu Ceng....?” Jenderal Kao bangkit dan me-megang pundak puteranya. Kalau bukan Kok Cu yang dicengkeram pundaknya seperti itu saking kaget dan girangnya hati jenderal raksasa ini, agaknya akan remuk tulang pundaknya!

“Benar, Ayah. Saya telah menyelidiki dengan jelas.”

“Dan laki-laki bermuka buruk seperti setan itu?”

“Dia disebut Topeng Setan, kabarnya menjadi pembantu Nona Lu Ceng yang telah menjadi beng-cu orang-orang go-longan hitam. Sekarang mereka bersekutu dengan Tambolon.”

“Apa....?” jenderal itu berseru kaget.

“Akan tetapi berita yang amat pen-ting yang hendak anak sampaikan adalah bahwa besok malam pasukan-pasukan liar yang dipimpin Tambolon secara serentak akan meninggalkan Ang-kiok-teng dan menyerang Koan-bun untuk dirampasnya.”

“Heiii....?” Milana berseru kaget. Be-rita ini mengejutkan dan tidak terduga-duga sama sekali.

Jenderal Kao Liang memejamkan ma-tanya, alisnya yang tebal berkerut-kerut dan dia berpikir-pikir. Tiba-tiba dia membuka matanya, memandang puteranya dan suaranya memecah kesunyian, “Eng-kau yakin benar akan berita ini, Kok Cu?”

“Sudah pasti, Ayah. Saya mendengar sendiri keputusan itu keluar dari mulut Raja Tambolon dan mereka kini sedang bersiap-siap.”

Tiba-tiba Jenderal Kao tertawa ber-gelak dan memukul-mukul pahanya sen-diri. “Ha-ha-ha-ha! Bodoh sekali aku, hampir saja meragukan kebersihan hati seorang gadis pahlawan!” Lalu dia meno-leh kepada Puteri Milana sambil berkata,

“Thian telah mengirim gadis itu untuk memberi jalan kepada kita! Tentu dia telah menggunakan siasat, bersekutu dengan Tambolon dan mengajaknya menghantam pemberontak di Koan-bun. Entah dengan janji dan siasat apa dia berhasil! Inilah kesempatan kita. Kita biarkan pasukan liar dan pasukan pembe-rontak saling hantam, sampai salah satu hancur, kemudian kita gunakan kesempat-an selagi pihak yang menang lengah dan lelah, kita serbu Koan-bun dan Teng-bun. Untuk membantu Koan-bun, tentu pasukan di Teng-bun akan dikurangi dan benteng itu tidak sekuat sekarang.”

Puteri Milana mengangguk-angguk. “Siapakah dia Nona Lu Ceng itu, Kao-goanswe?”

“Ha-ha-ha, sungguh dia hebat dan sudah membikin aku seorang tua tertipu beberapa kali. Tadinya dia terjungkal di dalam sumur maut ketika menolongku dari pengkhianatan Kim Bouw Sin, dia kusangka mati dan bahkan sudah kusem-bahyangi! Kiranya dia benar masih hidup! Tadi kusangka dia telah menjadi orang sesat karena selain menjadi ahli racun juga menjadi beng-cu kaum sesat, kira-nya dia masih seorang patriot yang dengan caranya sendiri membasmi pembe-rontak!”

Malam ini juga Jenderal Kao dan Puteri Milana mengatur siasat dan mem-bagi-bagi tugas. Sepertiga jumlah pasukan akan memasang barisan pendam di seki-tar Koan-bun dan akan menanti sampai pasukan

liar Tambolon menyerbu Koan-bun, membiarkan pasukan liar dan pasu-kan pemberontak perang sendiri dan Kok Cu ditugaskan oleh ayahnya untuk me-mimpin pasukan ini.

“Tunggu sampai perang itu selesai dan pihak pemenang, baik pihak pemberontak maupun pihak Tambolon, berpesta mera-yakan kemenangannya sehingga lengah, baru turun tangan serbu dan rampas Koan-bun. Pasukan itu terdiri dari lima ribu orang perajurit pilihan, dan engkau dibantu oleh Perwira Thio Luk Cong, bekas komandan di Ang-kiok-teng. Nah, kauatur dan rundingkan dengan Thio-ciangkun, sedangkan urusan pribadi kita bicarakan kalau semua tugas sudah sele-sai dengan baik.”

“Baik, Ayah.”

Thio Luk Cong lalu dipanggil dan ber-sama Kok Cu mereka lalu keluar dari pondok itu untuk merundingkan dan me-ngatur pasukan mereka yang bertugas bergerak di Koan-bun setelah membiar-kan pihak pemberontak bertempur sendiri dengan pasukan liar yang dipimpin Tam-bolon. Kok Cu menyerahkan pimpinan pasukan kepada Panglima Thio karena dia sendiri merasa tidak mampu mengatur barisan dan dia berjanji akan menyelun-dup lebih dulu ke Koan-bun dan menyeli-diki keadaan. Panglima Thio memberikan anak panah-anak panah berapi kepada Kok Cu dan mereka berjanji bahwa pa-nah berapi itulah yang akan menjadi tanda dari Kok Cu bahwa saatnya yang tepat telah tiba bagi pasukan-pasukan pemerintah di bawah pimpinan Thio-ciang-kun untuk turun tangan menyerbu Koan-bun.

Lima ribu orang pasukan lagi bertugas untuk memotong jalan kalau barisan pemberontak dari Teng-bun mengirim bala bantuan ke Koan-bun, dan lima ribu orang pasukan lagi bertugas menyerbu Teng-bun. Pasukan pertama dipimpin oleh Puteri Milana dan pasukan ini juga ber-tugas sebagai pembantu pasukan yang menyerbu Teng-bun yang menjadi pusat kekuatan pemberontak, sedangkan pasu-kan penyerbu Teng-bun itu dipimpin oleh Jenderal Kao sendiri, dibantu oleh Kian Bu. Pemuda ini masih merasa gelisah memikirkan Kian Lee yang tidak tahu berada di mana, juga Puteri Syanti Dewi yang lenyap. Akan tetapi karena keadaan tidak mengijinkan untuk mencari, dan perang sudah berada di depan mata, pe-muda ini terpaksa menekan kekhawatir-annya dengan hiburan bahwa kakaknya adalah seorang yang berkepandaian tinggi dan biarpun mengalami luka di pahanya, kiranya masih akan mampu menjaga diri dengan baik. Hanya dia gelisah memikir-kan Syanti Dewi, karena kalau puteri itu terjatuh ke tangan pemberontak, tentu celaka. Akan tetapi dia mempunyai ha-rapan dan kepercayaan bahwa Gak Bun Beng kiranya akan dapat mencari dan menemukan kedua orang yang lenyap itu.

Setelah Kok Cu berunding dengan Panglima Thio Luk Cong dan menerima pesan-pesan ayahnya, menjelang pagi dia meninggalkan hutan itu untuk mulai de-ngan tugasnya, membantu Panglima Thio yang diam-diam menggerakkan pasukan-nya menjadi barisan pendam di sekitar kota Koan-bun.

Tek Hoat melayani Pangeran Liong Khi Ong makan minum. Pemuda ini ke-lihatannya biasa saja, akan tetapi sebe-narnya hatinya merasa risau bukan main. Semenjak dia bertemu dengan Syanti Dewi dan melihat puteri bangsawan itu terjatuh ke tangan Pangeran Tua ini, hatinya selalu gelisah. Dia sendiri tidak mengerti mengapa, akan tetapi dia mera-sa betapa semua semangatnya lenyap, kegairahannya untuk membantu pihak pemberontak agar dapat cepat mencapai kemenangan dan dia memperoleh kesem-patan untuk meraih kedudukan tinggi, kini menjadi dingin dan kehilangan arti-nya. Bahkan kegembiraan Pangeran Liong Khi Ong yang makan minum sampai ma-bok ditemani oleh panglima pemberontak Kim Bouw Sin dan dia sendiri bersama Pak-thian Lo-mo dan Lam-thian Lo-mo tidak mendatangkan kegembiraan pula di dalam hatinya, bahkan sebaliknya dia merasa tidak senang, sungguhpun ketidak-senangannya ini tidak dia perlihatkan. Tanpa disadarinya sendiri, terjadi perubahan di dalam hati Tek Hoat, dan peru-bahan itu terjadi di luar pengetahuannya dan hanya disebabkan oleh kehadiran Syanti Dewi sebagai orang tawanan Pangeran Liong Khi Ong.

Memang Pangeran Liong Khi Ong gembira sekali setelah dia dapat mena-wan Syanti Dewi yang ternyata luar biasa cantiknya, melebihi semua kabar yang pernah diperolehnya tentang Puteri Bhutan yang oleh Kaisar dijodohkan de-ngan dia itu. Kehadiran puteri itu secara tak terduga-duga sampai terjatuh ke ta-ngannya sungguh merupakan hal yang amat menguntungkan, baik untuk pribadi-nya sendiri maupun untuk perjuangannya. Puteri Bhutan itu merupakan orang pen-ting pada waktu itu. Pertama-tama, sia-sat mereka menimbulkan sakit hati Raja Bhutan dengan lenyapnya Syanti Dewi ketika diantar ke timur telah berhasil, dan kelak, kalau perjuangan itu berhasil dan dia bersama kakaknya menduduki tampuk pemerintahan, lalu mereka “ber-jasa” menemukan kembali Puteri Bhutan yang hilang itu, berarti menanam hu-bungan baik dengan Bhutan. Ketiganya, dia dapat memiliki puteri cantik jelita itu disamping jasa-jasa baik ini!

“Eh, Kim-ciangkun, bagaimana berita-nya tentang Tambolon dengan pasukannya yang menyerbu Ang-kiok-teng?” Pangeran yang mukanya sudah merah itu bertanya kepada Panglima Kim Bouw Sin.

Kim Bouw Sin tersenyum lebar. “Te-pat seperti yang kita rencanakan, berkat siasat Ang-taihiap yang cerdik sekali. Tambolon dan anak buahnya itu seperti gerombolan anjing kelaparan, diberi tulang-tulang busuk pun sudah berebutan! Kini mereka kekenyangan tulang busuk dan tidak banyak menggonggong lagi. Tunggu beberapa hari lagi dan kalau me-reka sudah mulai lapar, kita pergunakan mereka sebagai pasukan-pasukan pelopor menyerbu ke selatan.”

Pangerap Liong Khi Ong tertawa gembira dan berkata sambil memandang Tek Hoat, “Untuk jasa itu kami perlu memberi selamat kepadamu dengan se-cawan arak, Ang Tek Hoat.”

Kim Bouw Sin dan Pangeran Liong Khi Ong memberi selamat dengan minum arak yang terpaksa diterima dan diikuti oleh Tek Hoat dengan hati berat, akan tetapi Pak-thian Lo-mo dan Lam-thian Lo-mo tidak mengangkat cawan arak mereka. Melihat hal ini, Tek Hoat mengerutkan alisnya akan tetapi dia diam saja. Liong Khi Ong yang melihat hal ini menjadi tidak senang hatinya. Tek Hoat adalah pembantunya yang utama, tangan kanannya, sedangkan dua orang kakek aneh itu kiiti merupakan pembantu-pembantu Kim Bouw Sin.

“Eh, Ji-wi Siang Lo-mo mengapa tidak ikut memberi selamat kepada Ang Tek Hoat yang sudah berjasa besar?”

Pak-thian Lo-mo yang mukanya putih itu tidak menjawab, hanya menunduk dan mengerling ke arah Tek Hoat dengan pandang mata tidak senang. Sedangkan Lam-thian Lo-mo yang lebih pandai bicara, mengangguk hormat kepada Pangeran Liong Khi Ong sambil berkata, “Siasat itu memang baik sekali dan sudah sepatutnya kalau semua memujinya. Akan tetapi setelah apa yang kami dengarkan dari Hek-wan Kui-bo, kami berdua menjadi agak ragu-ragu untuk memberi selamat, sebelum Ang-sicu memberi penjelasan akan perbuatannya itu.”

Tek Hoat memandang kakek kembar itu dengan sinar mata tajam dan mereka pun menatap wajahnya dengan penuh selidik sehingga mereka saling pandang dengan sinar mata yang makin lama makin menjadi panas! Api persaingan telah mulai menyala di antara para pembantu utama pimpinan pemberontak itu!

Tek Hoat yang cerdik itu tentu saja telah dapat menduga apa yang telah diceritakan oleh nenek buruk itu, akan tetapi dengan cerdik dia malah sengaja menantang untuk menimbulkan kesan bahwa dia tidak menyimpan rahasia apa-apa, dan dia bertanya, “Siang Lo-mo, di depan Pangeran dan Kim-ciangkun, tidak perlu bicara sembunyi-sembunyi, katakan saja mengapa kalian meragukan aku dan apa yang telah diceritakan oleh nenek iblis itu kepada kalian mengenai diriku.”

Sepasang kakek kembar itu saling pandang dan nampaknya mereka terheran melihat sikap pemuda itu yang sama sekali tidak kelihatan gugup atau takut sebagaimana biasanya orang yang melakukan kesalahan. Kemudian Lam-thian Lo-mo berkata lagi, “Kami mendengar dari Hek-wan Kui-bo bahwa ketika engkau diajak oleh Kui-bo melihat gadis yang ditawannya, tiba-tiba engkau menyerangnya sehingga nenek itu terpaksa melarikan diri dan cepat melapor kepada Pangeran tentang Puteri Bhutan itu. Bukankah perbuatanmu itu aneh sekali, Ang-sicu?”

Suasana menjadi sunyi dalam ruangan itu setelah Lam-thian Lo-mo mengajukan pertanyaan ini. Pangeran Liong Khi Ong dan Panglima Kim memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata jelas membayangkan keheranan dan keinginan tahu, menuntut penjelasan. Tek Hoat telah memutar otaknya dan kelihatan tenang saja, bahkan tersenyum ketika dia berkata kepada kakek kembar itu, “Tentu saja ada penjelasanku untuk hal itu. Akan tetapi sebelum aku memberi penje-lasan, aku lebih dulu ingin mengetahui bagaimana pendapat dan dugaan Siang Lo-mo tentang perbuatanku itu sehingga kalian menaruh curiga kepadaku?”

Pertanyaan ini jelas merupakan tan-tangan kepada sepasang kakek kembar untuk membuka isi hatinya di depan Pangeran Liong dan Panglima Kim. Pak-thian Lo-mo yang tidak pandai bicara, melihat saudara kembarnya ditantang, segera bertepuk tangan dan berkata te-gas, “Ang-sicu mendengar Kui-bo hendak mempersembahkan gadis itu kepada Pangeran lalu menyerangnya, tentu berniat hendak memiliki sendiri dara cantik itu!”

Tek Hoat tersenyum dan memandang kepada Lam-thian Lo-mo. “Demikiankah pendapatmu pula?”

Lam-thian Lo-mo mengangguk. “Apa lagi kalau tidak begitu niatmu, Sicu? Karena kecantikan seorang gadis, hampir engkau meninggalkan kesetiaanmu!”

Tek Hoat lalu menoleh kepada Pange-ran Liong dan Panglima Kim yang me-mandangnya tajam, lalu bertanya, “Apa-kah saya diharuskan menjelaskan per-buatan saya menyerang Hek-wan Kui-bo?”

Pangeran Liong mengangguk. “Karena pertanyaan telah diajukan, hati kami tidak akan merasa puas sebelum men-dengar penjelasanmu, Ang Tek Hoat.”

Tek Hoat lalu berkata, suaranya lan-tang dan tenang, “Memang saya akui bahwa saya telah menyerang nenek iblis itu. Saya bertemu dengan nenek itu di jalan dan hal ini saja sudah menimbulkan kecurigaan saya, menyangka bahwa dia adalah seorang mata-mata musuh. Kemudian dia menyatakan hendak memper-sembahkan seorang gadis. Tentu saja kecurigaan saya bertambah. Dalam keadaan seperti sekarang ini, siapa tidak mencurigai nenek iblis yang tiba-tiba saja hendak mengabdi dan mempersem-bahkan seorang gadis sebagai sogokan? Dan ketika saya dibawanya masuk ke dalam gedung Coa-wangwe, melihat Coa-wangwe sekeluarga dibelenggu, saya hampir yakin bahwa nenek iblis itu ten-tulah seorang mata-mata musuh yang amat berbahaya. Coa-wangwe adalah seorang sahabat kita yang banyak mem-bantu perjuangan, melihat dia sekeluarga diperlakukan seperti itu, siapa yang tidak merasa marah dan curiga? Apalagi sete-lah saya melihat bahwa gadis itu bukan lain adalah Sang Puteri Syanti Dewi yang tentu saja saya segera mengenalnya, ke-curigaan saya menjadi bulat bahwa nenek ini mempunyai niat yang jahat, maka tanpa banyak cakap lagi saya lalu me-nyerangnya. Sampai detik itu pun saya masih mencurigai nenek itu, apakah hal ini berarti aku kehilangan kesetiaan?”

Tek Hoat bicara dengan tenang dan lancar, dan alasannya cukup meyakinkan sehingga bukan hanya Pangeran Liong dan Panglima Kim yang mengangguk-angguk, bahkan Siang Lo-mo sendiri juga mengangguk dan lenyaplah kecurigaan mereka.

Pangeran Liong tertawa girang. “Ba-gus, dengan demikian teranglah sudah segalanya. Dan engkau tidak perlu me-ragukan, Tek Hoat. Nenek itu adalah se-orang tokoh besar golongan hitam, mana mungkin dia membantu Pemerintah Ceng? Bahkan dia menyatakan bahwa suhengnya yang berjuluk Hek-tiauw Lo-mo, yang katanya memiliki kepandaian paling tinggi di dunia ini, juga sudah berada di kota ini dan siap membantu perjuangan kita, demikian pula seorang sumoinya yang amat lihai berjuluk Mauw Siauw Mo-li.”

Tek Hoat mengangguk-angguk. “Kalau begitu, saya tidak curiga lagi akan tetapi kecurigaan saya hanya karena saya setia terhadap perjuangan, tidak seperti ke-curigaan Siang Lo-mo terhadap saya yang didasari oleh perasaan iri hati!”

“Hemm, apa maksudmu dengan kata-kata itu, Ang-sicu?” Pak-thian Lo-mo bertanya dengan suara keren dan pandang mata tajam.

Tek Hoat tersenyum dan memandang kepada kakek kembar itu dengan sinar mata mengejek, “Maksud saya sudah jelas! Kalian tidak suka memberi selamat kepadaku karena iri, maka biarlah seka-rang saya yang memberi selamat kepada kalian dengan secawan arak!” Sambil tersenyum, Tek Hoat membuka kedua ta-ngannya ke arah dua buah cawan arak kosong yang terletak di atas meja, di depan dua orang kakek kembar itu dan seperti bernyawa saja, dua buah cawan arak kosong itu “terbang” ke arah kedua tangan Tek Hoat. Pemuda ini cepat mengisi dua cawan arak itu dengan arak sampai penuh, kemudian mengangkat dua cawan yang penuh arak itu dengan le-ngan kedua tangan dilonjorkan dan di-sodorkannya kedua cawan itu ke arah Siang Lo-mo sambil berkata, “Nah, te-rimalah pemberian selamat saya kepada kalian!”

“Tek Hoat dan Siang Lo-mo, jangan melakukan kekerasan dan bertentangan antara kawan sendiri!” Pangeran Liong Khi Ong berkata dengan khawatir.

“Saya hanya memberi selamat kepada Siang Lo-mo, Pangeran,” Tek Hoat men-jawab tenang.

Lam-thian Lo-mo tertawa, “Ha-ha-ha, harap Paduka jangan khawatir, agak-nya Ang-sicu hanya ingin menguji hamba berdua.” Dia menoleh kepada Pak-thian Lo-mo dan berkata, “Mari kita menerima pemberian selamat Ang-sicu.”

Dua orang kakek kembar itu lalu meluruskan lengan dan menyambut cawan arak itu dengan tangan kanan mereka, tentu saja mereka yang maklum bahwa pemuda itu bukannya memberi selamat secara biasa saja, mereka telah menge-rahkan sin-kang mereka, disalurkan melalui lengan sampai ke tangan mereka ketika jari-jari tangan mereka menyentuh cawan arak.

Jari-jari tangan tiga orang itu mele-kat pada dua buah cawan itu dan lengan mereka mulai tergetar hebat. Adu tenaga sin-kang terjadi, satu melawan dua! Se-pasang kakek kembar itu sudah mengenal Tek Hoat dan maklum bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi karena mereka maju berdua, me-reka tidak menjadi gentar dan mereka yakin bahwa tidaklah mungkin lawan semuda itu akan dapat mengalahkan te-naga sin-kang mereka yang tergabung.

Pangeran Liong Ki Ong dan Panglima Kim Bouw Sin memandang dengan hati tegang akan tetapi juga gembira karena mereka memang sering menduga-duga siapa di antara mereka yang lebih lihai, sungguhpun terdapat kekhawatiran di da-lam hati mereka bahwa adu tenaga sin-kang itu akan berubah menjadi pertan-dingan sungguh-sungguh. Mereka meman-dang dengan hati berdebar dan terkejutlah mereka melihat betapa arak di dalam dua cawan itu tiba-tiba menjadi naik dan terguncang. Mereka melihat Tek Hoat tersenyum dan agaknya pemuda itu hendak menggunakan sin-kangnya untuk membuat arak itu terus naik dan muncrat ke arah dua orang kakek kembar. Akan tetapi, dua orang kakek itu menge-rahkan tenaga mereka dan arak itu turun kembali. Beberapa kali arak itu naik lagi, bahkan sampai melampaui bibir cawan, dan anehnya tidak tumpah seolah--olah arak itu menjadi beku, dan setelah dua orang kakek itu kelihatan mengerah-kan seluruh tenaga, barulah arak itu turun lagi. Mereka bersitegang beberapa lamanya dan sepasang kakek kembar itu sudah mulai berkeringat dahi mereka akan tetapi Tek Hoat masih tenang dan tersenyum, seolah-olah dia tidak menge-luarkan seluruh tenaganya. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa biarpun dia dikeroyok dua, namun dia sama sekali tidak terdesak.

Melihat keadaan dua orang kakek yang menjadi pengawal dan pembantu-pembantunya itu kelihatan terdesak dan berkeringat, Panglima Kim hendak menghentikan adu tenaga ilmu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara ketawa halus seorang wanita dan tampak dua bayangan orang berkelebat dan di situ tahu-tahu telah berdiri dua orang yang kedatangan-nya seperti setan saja! Yang seorang adalah kakek yang tubuhnya tinggi besar dan mukanya menyeramkan seperti raksa-sa liar, akan tetapi orang ke dua meru-pakan seorang wanita yang cantik dengan pakaian mewah dan dia muncul didahului bau harum semerbak! Sambil tersenyum wanita dan kakek raksasa itu mendekati meja. “Aihh, suguhan arak kalau tidak diterima sungguh sayang. Biar aku meng-ambil satu cawan!”

“Ha-ha, kau benar sekali, Mo-li! Eng-kau secawan dan aku secawan!” Kakek raksasa itu pun berkata sambil tertawa dan tampaklah dua buah taring di dalam mulutnya.

Mereka membuka mulut dan menye-dot, dan.... arak dari dalam cawan yang sedang diperebutkan oleh Tek Hoat dan Siang Lo-mo itu tiba-tiba bergerak naik dan keluar, terus memancar naik mema-suki mulut wanita dan kakek raksasa itu yang menelannya dengan enak sekali.

Melihat ini, Tek Hoat dan Siang Lo-mo menarik kembali tenaga mereka. Mereka tidak merasa heran dengan perbuatan dua orang pendatang baru itu. Karena tadi mereka saling mengadu tenaga dan mempertahankan cawan, tentu saja dua orang yang juga memiliki sin-kang kuat itu berhasil “mencuri” arak dari dalam kedua cawan. Andaikata mereka bertiga tidak sedang mengadu tenaga dan mem-pertahankan, tidak mungkin dua orang itu akan dapat “minum” semudah itu.

Tek Hoat dan Siang Lo-mo sudah meloncat berdiri untuk melindungi Pange-ran Liong dan Panglima Kim, sedangkan panglima itu sendiri sudah berteriak memanggil para pengawal yang berada di luar. Pasukan pengawal berlari masuk dan mereka terheran-heran melihat ada-nya dua orang itu yang tidak mereka lihat masuknya.

“Heh-heh, harap Paduka Pangeran dan Ciangkun tidak salah paham. Suhengku dan sumoiku sudah datang untuk me-nyumbangkan tenaga!” Suara ini terde-ngar dari dalam, suara Nenek Hek-wan Kui-bo.

Mendengar ini, Pangeran Liong Khi Ong mengangkat tangan menahan pasukan pengawal yang sudah mengurung dua orang itu, lalu bertanya, “Apakah kalian yang berjuluk Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li?”

Kakek tinggi besar dan wanita cantik itu menjura dengan hormat, dan kakek raksasa itulah yang menjawab, “Tepat dugaan Paduka Pangeran Liong Khi Ong!”

“Maafkan kedatangan kami yang tidak diundang,” kata pula Mauw Siauw Mo-li dengan suaranya yang halus, lirikan ma-tanya menyambar ke wajah Tek Hoat yang tampan dan senyumnya memikat.

Pangeran Liong Khi Ong terkenal se-bagai seorang yang pandai mengambil hati orang-orang pandai, maka dia di-tugaskan oleh kakaknya, Pangeran Liong Bin Ong sebagai penghimpun tenaga di luar kota raja yang ternyata berhasil baik. Bahkan Panglima Kim Bouw Sin adalah panglima yang kena dipikat oleh pangeran ini. Kini, menghadapi dua orang pandai dan golongan hitam itu, Pangeran Liong yang cerdik segera dapat menen-tukan sikapnya. Sannbil tertawa dia lalu berkata, “Ah, sudah lama kami menanti kedatangan kalian berdua. Silakan duduk dan terimalah ucapan selamat datang dari kami!”

Panglima Kim Bouw Sin menyuruh pengawal-pengawal mundur dan mereka lalu menjamu dua orang yang baru datang itu. Mauw Siauw Mo-li segera ter-tarik sekali kepada Tek Hoat dan dia mengangkat cawan araknyaa, memandang tajam penuh daya pikat kepada pemuda itu, berkata halus sambil tersenyum dan ketika bicara bibirnya bergerak penuh tantangan, “Saya telah mendengar nama besar pendekar muda Ang Tek Hoat dan sungguh seperti mimpi saja rasanya da-pat bertemu dan makan semeja dengan pendekar muda Ang. Saya menghaturkan secawan arak untuk persahabatan antara kita!”

Biarpun hatinya masih bercuriga ke-pada dua orang ini, namun karena mere-ka sudah diterima oleh Pangeran Liong sendiri, Tek Hoat terpaksa bersikap ma-nis, menerima pemberian selamat itu dan mengucapkan terima kasih. Pangeran Liong menjadi makin gembira ditemani oleh dua orang pembantu baru ini, apala-gi sikap Mauw Siauw Mo-li yang penuh daya pikat itu membuat dia lupa bahwa sejak tadi dia sudah terlampau banyak minum arak keras. Akhirnya pangeran itu menjadi agak mabok oleh pengaruh arak.

“Ha-ha-ha, perutku sudah kenyang.... aih, aku ngantuk sekali, ingin tidur.... akan tetapi siapa yang mau menemani-ku?” Berkata demikian, dia bangkit dari bangkunya sambil memandang dengan penuh ajakan kepada Mauw Siauw Mo-li yang cantik. Melihat ini, Lam-thian Lo-mo yang mengkhawatirkan keselamat-an pangeran itu dan belum percaya betul kepada wanita yang baru datang ini, cepat berkata, “Apakah Paduka lupa akan bunga segar dari Bhutan itu?”

Berkata demikian, Lam-thian Lo-mo melirik ke arah Tek Hoat dengan pan-dang mata penuh arti. Kiranya kakek bermuka merah yang cerdik ini tidak saja ingin mencegah pangeran itu tidur bersama Mauw Siauw Mo-li yang belum dipercayanya, akan tetapi juga ingin membuktikan bahwa Tek Hoat memang tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap Puteri Bhutan itu.

“Ha-ha-ha-ha, engkau benar sekali, Lam-thian Lo-mo. Mengapa aku sampai terlupa? Kelak dia menjadi isteriku, se-karang pun apa bedanya? Ha-ha-ha-ha, Mo-li, lain kali saja kita melanjutkan persahabatan kita, ya? Silakan kalian melanjutkan pesta ini, aku mau.... mau.... menikmati bunga segar dari Bhutan, ha-ha-ha!” Pangeran yang mabok itu bangkit dari kursinya dan terhuyung-huyung me-ninggalkan ruangan itu menuju ke kamar di mana Syanti Dewi dikeram dan dijaga oleh Hek-wan Kui-bo di luar kamarnya.

Dapat dibayangkan betapa mendongkol rasa hati Tek Hoat. Dia mengerti akan lirikan mata Lam-thian Lo-mo dan dia menahan kemarahan hatinya. Dalam bi-ngungnya dia tidak tahu harus berbuat apa. Dibayangkannya betapa Syanti Dewi meronta-ronta di bawah dekapan Pange-ran Liong Khi Ong yang memperkosanya, dan dia merasa jantungnya seperti ber-henti berdetik.

“Ang-sicu, mari kita minum arak bahagia untuk memberi selamat kepada pangeran yang sedang berpengantin di dalam kamar bersama Puteri Bhutan!” Lam-thian Lo-mo berkata sambil meng-angkat cawan araknya.

Tek Hoat terpaksa minum araknya dengan hati panas karena dia maklum bahwa kakek itu sengaja hendak mengejeknya. Namun Tek Hoat adalah seorang pemuda yang cerdik sekali. Dia maklum bahwa betapapun tinggi kepandaiannya, dia tidak mungkin akan dapat menandingi begitu banyaknya orang pandai. Sepasang kakek kembar itu mungkin dapat dia tan-dingi, biar dibantu oleh nenek Hek-wan Kui-bo sekalipun, akan tetapi kedatangan Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li merubah keadaan dan kalau mereka ini pun maju menentangnya, tentu dia akan celaka.

“Hi-hik, Ang-taihiap.... pangeran itu sungguh romantis.... hemmm, membuat orang menjadi tertarik dan timbul se-mangat! Ang-taihiap, bagaimana kalau kita berdua juga mengaso dan saling menuturkan riwayat hidup kita untuk mempererat persahabatan?”

“Ha-ha-ha, engkau sungguh mata ke-ranjang, Sumoi!” Hek-tiauw Lo-mo terta-wa bergelak.

“Aih, Suheng! Hidup satu kali kalau tidak bersenang-senang mau apa lagi? Kalau sudah mati, kepingin pun tidak akan mampu bergerak lagi. Betul tidak, Ang-taihiap?”

Sambil berkata demikian, Mauw Siauw Mo-li menggeser bangkunya mendekat dan tangannya meraba-raba dari bawah meja ke paha Tek Hoat. Selagi pemuda ini bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk di luar ruangan itu dan dua orang pe-ngawal masuk dan memberi hormat ke-pada Panglima Kim Bouw Sin, lalu berka-ta lantang, “Lapor! Peristiwa hebat ter-jadi di Koan-bun!”

Kim Bouw Sin bangkit berdiri dan matanya terbelalak. “Lekas katakan. Apa yang terjadi di Koan-bun?”

Dengan sikap gugup pengawal itu lalu menjawab, “Koan-bun pada saat ini sedang diserbu oleh pasukan liar Raja Tambolon dan membutuhkan bantuan, Ciangkun.”

Berita ini amat mengejutkan. “Ce-laka....!” Tek Hoat sudah meloncat dari kursinya. “Pangeran harus segera diberi tahu!” Bagaikan kilat cepatnya tubuhnya sudah meloncat ke dalam dan tak lama kemudian dia sudah menggedor pintu kamar Pangeran Liong Khi Ong.

“Ihh, engkau mau apa?” Nenek Hek-wan Kui-bo menegur dan tongkatnya sudah siap untuk menyerang.

“Bodoh!” Tek Hoat membentak. “Ada laporan penting untuk Pangeran!” Dia mengetuk pintu lagi dan pintu terbuka dari dalam. Dengan muka merah karena setengah mabok dan juga marah Pange-ran Liong Khi Ong memperlihatkan mu-kanya sambil memandang marah kepada pembantunya itu.

“Ang Tek Hoat, mengapa engkau mengganggu?”

Dari pintu yang terbuka sedikit itu Tek Hoat dapat melihat ke dalam dan ketika dia melihat Syanti Dewi duduk di atas kursi di kamar itu dengan mata terbelalak dan muka pucat, akan tetapi hanya kelihatan marah sedangkan pakai-annya masih lengkap, hatinya menjadi lega. Dia cepat memberi hormat kepada Pangeran Liong Khi Ong lalu berkata, “Berita buruk sekali, Pangeran. Baru saja datang laporan bahwa Tambolon yang curang itu telah mengerahkan pasukannya menyerbu Koan-bun.”

Seketika rasa mabok oleh arak dan oleh kecantikan Puteri Bhutan terbang meninggalkan benak pangeran ini. “Apa....?” Dia sudah membuka lebar daun pintu dan berlari ke ruangan, diikuti oleh Tek Hoat sedangkan Hek-wan Kui-bo tetap menjaga di depan pintu kamar Syanti Dewi. Memang bagi dua orang kakak beradik Pangeran Liong, urusan pemberontakan mereka merupakan hal terpenting bagi hidup mereka, oleh kare-na itu tidak mengherankan apabila Pa-ngeran Liong Khi Ong segera melupakan semua kesenangan pribadinya begitu mendengar berita diserbunya Koan-bun oleh Raja Tambolon. Ketika dia tiba di ruangan itu, Panglima Kim Bouw Sin, Siang Lo-mo, Hek-tiauw Lo-mo, dan Mauw Siauw Mo-li sedang mendengarkan pela-poran lengkap dari pembawa berita itu. Kemunculan pangeran ini mengharuskan Si Pengawal mengulang semua laporan-nya.

“Mereka datang sebagai sahabat,” pengawal itu menutup laporannya. “Akan tetapi begitu pintu gerbang dibuka untuk membiarkan Raja Tambolon dan para pengikutnya masuk, tiba-tiba rombongan raja liar itu membunuhi penjaga pintu gerbang dan pasukannya yang bersembu-nyi dalam gelap langsung menyerbu ke dalam kota.”

Pangeran Liong Ki Ong marah sekali mendengar ini. “Raja biadab itu! Pang-lima Kim Bouw Sin, kita harus mengha-jar dan menumpas mereka!”

Panglima Kim Bouw Sin segera me-ngumpulkan para perwira pembantunya dan menyiapkan pasukan yang besar un-tuk membantu Koan-bun dan menumpas pasukan liar Tambolon itu. Tek Hoat maklum bahwa karena dia yang mengusulkan untuk membiarkan Tambolon dan pasukannya menetap di Ang-kiok-teng, sudah sepatutnya kalau dia yang kini membantu dan ikut memimpin pasukan itu. Andaikata tidak ada Syanti Dewi di situ, tentu sudah tadi dia mengajukan diri. Kini dia berpendapat lain dan ke-cerdikannya membuat dia cepat berkata kepada Panglima Kim Bouw Sin, akan tetapi tentu saja kata-katanya ini dituju-kan untuk menarik perhatian Pangeran Liong Khi Ong. “Tambolon seperti anjing, diberi sejengkal ingin sehasta! Manusia macam dia harus dibasmi, dan kesempatan yang amat baik ini hendaknya diper-gunakan untuk menguji kesanggupan dua orang pembantu baru kita yaitu Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li. Hal-hal aneh terjadi, maka kita harus tetap waspada dan terutama keselamatan pangeran harus dijaga baik.”

Ucapan ini diterima baik oleh Pang-lima Kim dan juga Pangeran Liong. Maka segera diputuskan bahwa pasukan besar yang akan membantu Koan-bun itu selain dipimpin oleh para perwira, juga dibantu pula oleh Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li.

“Saya sendiri akan melakukan peron-daan dan mengatur penjagaan ketat di Teng-bun, karena dalam keadaan segawat ini, kita harus tetap waspada dan memperkuat penjagaan,” Tek Hoat berkata pula dan tanpa menanti persetujuan, dia sudah keluar pula dan lenyap di dalam kegelapan malam. Pasukan besar yang diperbantukan kepada pertahanan kota Koan-bun itu segera berangkat pada ma-lam hari itu juga.

Sementara itu, dengan didampingi oleh Ceng Ceng dan Topeng Setan, Raja Tambolon, dua orang pengawalnya, yaitu Liauw Kui Si Petani Maut dan Yu Ci Pok Si Siucai lihai, memimpin seribu orang pasukan yang liar itu malam-ma-lam menyerbu Koan-bun. Seperti telah diceritakan oleh para pelapor kepada Pa-ngeran Liong Khi Ong, Tambolon meng-gunakan siasat, bersama empat orang pembantunya yaing lihai itu dia muncul di depan pintu gerbang selatan kota Koan-bun dan berteriak minta dibukai pintu karena dia hendak menemui komandan kota Koan-bun. Setelah kepala penjaga mengenal Raja Tambolon ini, jembatan gantung diturunkan dan pintu gerbang dibuka, Raja Tambolon, dua orang pe-ngawal, Ceng Ceng dan Topeng Setan, segera menyeberangi jembatan gantung dan secara tiba-tiba, lima orang yang berkepandaian tinggi ini menyerang pasu-kan penjaga yang terdiri dari dua puluh orang lebih. Dalam waktu singkat saja mereka itu telah merobohkan semua penjaga dan pasukan liar itu segera me-nyerbu ke dalam kota. Gegerlah kota Koan-bun dan perang terjadi dengan hebatnya dan kacau-balau karena penyer-buan yang tak terduga-duga itu membuat pasukan-pasukan pertahanan kota Koan-bun menjadi bingung.

Kalau saja tidak datang pasukan ban-tuan dari Teng-bun yang tiba di Koan-bun menjelang pagi, tentu kota Koan-bun sudah terjatuh ke tangan pasukan Tambolon. Kedatangan pasukan besar dari Teng-bun ini membangkitkan kembali semangat sisa pasukan pertahanan Koan-bun dan perang dilanjutkan sampai ke-esokan harinya. Sebagian pasukan liar telah menduduki separuh dari kota Koan-bun akan tetapi sebagian pula kini bertempur di luar pintu gerbang untuk me-nahan serbuan pasukan pemberontak yang datang dari Teng-bun. Perang hebat ter-jadi di dalam kota Koan-bun dan juga di luar kota itu. Akan tetapi kini pasukan liar di bawah pimpinan Tambolon terjepit antara dua pasukan yang berada di dalam dan yang datang dari luar. Karena jumlah mereka jauh kalah banyak, maka mulailah mereka terhimpit dan korban-korban berjatuhan.

Tambolon sendiri seperti biasa dibantu oleh dua orang pengawalnya yang setia, ikut berperang dan mengamuk ganas. Juga Ceng Ceng dan Topeng Setan bertempur bahu-membahu, merobohkan ba-nyak tentara pemberontak. Diam-diam kedua orang ini merasa girang sekali melihat betapa siasat mereka berhasil baik, bahkan bukan saja mereka dapat mengadu domba antara pasukan-pasukan liar Tambolon dan pasukan pemberontak, juga mereka memperoleh kesempatan ikut pula bertempur membasmi para pemberontak.

Akan tetapi kini pasukan liar Tambo-lon ini mulai terdesak hebat. Yang mem-pertahankan diri di luar terhadap serbuan pasukan pemberontak yang datang dari Teng-bun kini didesak masuk kota oleh pasukan besar pemberontak itu. Kini semua pasukan liar yang berperang se-perti binatang-binatang buas itu telah di-giring masuk ke dalam kota Koan-bun dan di dalam kota ini terjadilah peristi-wa-peristiwa mengerikan. Bukan hanya perang antara anak buah pasukan-pasukan yang berlawanan, melainkan pasukan itu terpecah-pecah dan terjadilah perang campuh kacau-balau yang menyeret pula penduduk kota Koan-bun. Seluruh kota menjadi kacau dan di sana-sini terjadi pembakaran-pembakaran. Mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana.

Pasukan liar itu makin terjepit. Me-reka terdiri dari orang-orang liar dan buas yang kalau sedang berperang seperti berubah menjadi binatang-binatang buas sehingga mereka itu telah menjatuhkan banyak sekali lawan dalam perang cam-puh itu. Setiap orang anggauta pasukan Tambolon ini baru roboh kalau sedikitnya telah menjatuhkan tiga orang lawan. Akan tetapi setelah bala bantuan dari Teng-bun tiba, jumlah mereka jauh kalah banyak dan mulailah mereka terhimpit dan mulai pula timbul rasa panik di an-tara mereka.

Ceng Ceng dan Topeng Setan masih mengamuk dengan pedang mereka, mero-bohkan banyak sekali pasukan pemberon-tak. Akan tetapi setelah pasukan dari Teng-bun berhasil mendesak masuk dan barisan pemberontak ini datang seperti air banjir, mereka berdua terdesak dan terdorong sampai saling berpisah.

Di antara kekacauan yang terjadi di Koan-bun itu, di antara ribuan orang penduduk yang menjadi panik dan keta-kutan, terdapat seorang pemuda yang bersembunyi di atas wuwungan rumah dan menonton perang campuh itu dengan hati tertarik sekali. Ketika dia mendengar bahwa pasukan liar yang dipimpin Tambolon menyerbu kota Koan-bun, dia ter-kejut dan merasa heran. Akan tetapi setelah menyaksikan perang hebat antara pasukan liar ini melawan pasukan-pasukan pemberontak, hatinya menjadi girang. Pemuda ini adalah Suma Kian Lee. Dia tidak mengerti mengapa sekutu pembe-rontak, pasukan kuat dari suku bangsa liar yang dipimpin Tambolon itu menyer-bu Koan-bun dan memerangi pasukan pemberontak, sekutu mereka sendiri. Akan tetapi hal ini tentu saja menguntungkan pemerintah, maka Kian Lee menjadi girang ketika dia menyaksikan perang campuh kacau-balau yang terjadi di bawah itu.

Pemuda ini masih belum meninggalkan Koan-bun karena dia ingin mencari su-hengnya, adiknya dan Syanti Dewi yang terpisah darinya. Seperti diketahui, pe-muda ini menderita luka karena racun senjata rahasia peledak yang dilepas Hek-wan Kui-bo, akan tetapi luka di pahanya itu telah diobati oleh Kim Hwee Li, puteri Hek-tiauw Lo-mo. Kini lukanya telah sembuh benar, akan tetapi hatinya gelisah karena dia masih belum berhasil bertemu kembali dengan Gak Bun Beng, Suma Kian Bu, dan Syanti Dewi.

Ketika dari atas wuwungan loteng se-buah rumah besar dia melihat perang yang kacau-balau itu menjurus ke perbuatan kejam terhadap penduduk, baik yang dilakukan oleh kaum liar maupun oleh tentara pemberontak yang memperguna-kan kekacauan itu untuk melampiaskan nafsu-nafsu pribadi mereka, menggarong, memperkosa, dan membunuh, Kian Lee lalu meloncat turun dan menyelidiki dari rumah ke rumah. Sudah dua kali dia membunuh dua orang tentara liar yang sedang memaksa dan hendak memperkosa wanita, dan dia pun telah membunuh tiga orang tentara pemberontak yang meng-garong dan mencoba untuk membunuh pemilik rumah yang digarongnya.

Perang dilanjutkan sampai keesokan harinya, akan tetapi kini semua pasukan liar di bawah pimpinan Tambolon itu telah digiring masuk dan perang campuh yang berat sebelah terjadi di dalam kota Koan-bun karena jumlah tentara Tambolon itu jauh kalah banyak.

Ceng Ceng yang terpisah dari Topeng Setan masih menggerakkan pedangnya, merobohkan setiap orang tentara pembe-rontak yang berani mendekatinya. Dia sudah lelah sekali karena sejak penyerbu-an malam tadi sampai pagi ini dia harus bertempur. Kini dia hanya menjaga diri saja sambil beristirahat dan mencari-cari pembantunya yang tidak kelihatan lagi itu. Perang dilanjutkan dan kini pihak pemberontak mulai melakukan pembersihan karena sisa tentara liar itu sudah cerai-berai dan mulai main kucing-kucingan bersembunyi di antara rumah-rumah penduduk Koan-bun. Dengan cara demikian, mereka masih mampu melaku-kan perang gerilya yang tentu saja makin mengacaukan kota itu dan membikin ge-ger para penduduk karena tempat tinggal mereka dipergunakan sebagai tempat persembunyian, kejar-kejaran dan saling bunuh.

Sehari itu pihak pasukan liar hanya mampu mempertahankan diri sambil bersembunyi di sana-sini dan akhirnya, ketika malam tiba, sisa mereka tinggal sedikit dan mereka kini hanya berani melawan kalau ketahuan tempat sembunyi mereka dan hanya karena terpaksa saja.

Ceng Ceng makin bingung karena tidak melihat Topeng Setan. Dia menca-ri-cari ke seluruh kota namun tidak ber-hasil karena dia pun harus selalu meng-hindari pertemuan dengan pasukan-pasu-kan pemberontak yang mengadakan ope-rasi pembersihan. Dia tadi melihat bahwa pasukan pemberontak itu dipimpin oleh seorang kakek raksasa dan seorang wani-ta cantik yang amat lihai. Dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya ke-tika dia mengenal kakek itu yang bukan lain adalah Hek-tiauw Lo-mo, raksasa lihai sekali Ketua Pulau Neraka yang pernah dijumpainya, bahkan pernah me-nangkapnya di Lembah Bunga Hitam, ayah dari Kim Hwee Li yang pernah me-nolong dan membebaskannya. Ceng Ceng gentar menghadapi raksasa itu, dan pula, selain dia amat lelah, juga dia telah me-rasa puas dengan siasatnya, menghancur-kan pasukan Tambolon dan merugikan besar sekali kepada pasukan pemberontak.

Ceng Ceng menjadi bingung juga ka-rena hari telah menjadi gelap dan hanya terjadi pertandingan-pertandingan kecil di sana-sini antara sisa tentara Tambolon yang ketahuan tempat persembunyian mereka melawan pasukan pemberontak yang mengadakan pembersihan. Dia masih belum berhasil menemukan kembali To-peng Setan. Dan tadi dia melihat sinar dari anak panah berapi meluncur tinggi di angkasa, berwarna kebiruan dan indah. Dia tidak tahu apa artinya anak panah berapi itu yang meluncur dari tengah kota Koan-bun.

Selagi dia menyelinap di antara ru-mah-rumah di dalam cuaca yang mulai gelap itu, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras dan tahu-tahu dia telah dikepung oleh belasan orang tentara pemberontak yang dipimpin oleh seorang wanita cantik yang memegang sebatang pedang.

“Ini dia wanita pemimpin pasukan liar itu!” terdengar bentakan seorang pera-jurit.

Wanita cantik yang bukan lain adalah Mauw Siauw Mo-li itu, memandang Ceng Ceng yang tak dapat melarikan diri lagi itu penuh perhatian, lalu sambil terse-nyum dia bertanya, “Ah, benarkah Tam-bolon mempunyai pembantu secantik ini?”

“Tidak salah lagi, Kouw-nio (Nona). Kami tadi melihat dia mengamuk di samping Tambolon dan para pembantu-nya. Dia lihai sekali!” kembali terdengar suara meyakinkan dari seorang perajurit pemberontak.

Mauw Siauw Mo-li melangkah maju. “Eh, perempuan cantik, apakah engkau selir Tambolon? Hayo katakan di mana adanya Tambolon dan para pembantunya itu!”

Dapat dibayangkan betapa mendongkol dan marah hati Ceng Ceng mendengar kata-kata dan pertanyaan yang dianggap-nya menghina itu. “Perempuan pemberontak rendah!” Dia memaki sambil me-nyerang ke depan dengan Ban-tok-kiam di tangannya.

“Sing.... wuuuuttt-tranggg....!” Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika pedang Ban-tok-kiam di tangan Ceng Ceng bertemu dengan pedang di tangan Mauw Siauw Mo-li. Ceng Ceng terhuyung ke belakang, akan tetapi siluman kucing itu pun terperanjat melihat betapa ujung pedangnya patah dan ada hawa beracun yang mengerikan keluar dari pedang di tangan lawannya itu. Jelas bahwa dalam hal tenaga sin-kang, Ceng Ceng masih kalah oleh lawannya, akan tetapi ke-ampuhan Ban-tok-kiam juga mengejutkan hati Mauw Siauw Mo-li. Pada saat itu, dua orang perajurit menubruk dari kanan kiri menggunakan golok mereka menyerang. Ceng Ceng memutar pedangnya dan terdengar suara nyaring disusul runtuhnya dua batang golok yang menjadi buntung berikut lengan kedua orang itu!

“Mundur kalian....!” Mauw Siauw Mo-li berteriak nyaring dan ketika belasan orang pasukan itu mundur, dia sudah me-lemparkan bola-bola hitam berturut-turut sebanyak lima buah ke arah Ceng Ceng. Gadis ini maklum bahwa lawan meng-gunakan senjata rahasia yang aneh dan belum dikenalnya, maka cepat dia menja-tuhkan diri bergulingan dan untung saja dia melakukan pengelakan secara ini, karena ketika bola-bola itu terbanting ke atas tanah terdengar ledakan-ledakan dan tentu Ceng Ceng akan terluka kalau saja dia tidak bergulingan di atas tanah. Ceng Ceng terkejut bukan main. Cepat dia menggerakkan pedang menangkis sambil meloncat bangun ketika wanita itu menubruknya dan mengirim tusukan, tusukan maut yang nyaris mengenai perutnya. Namun berkat keampuhan Ban-tok-kiam yang membuat lawan menjadi jerih dan tidak berani beradu pedang secara langsung, Ceng Ceng mampu me-loncat tinggi dan terus mencelat ke atas genteng lalu melarikan diri! Dia maklum akan kelihaian wanita itu dan kalau sam-pai datang lebih banyak pasukan pembe-rontak lagi lebih-lebih kalau sampai Hek-tiauw Lo-mo muncul, tentu dia akan celaka.

“Kejar dia....!” Mauw Siauw Mo-li berteriak sambil meloncat naik ke atas genteng dengan gerakan yang luar biasa cepatnya. Untung bahwa Ceng Ceng telah lebih dulu menghilang di atas gen-teng, kalau tidak agaknya akan sukar baginya untuk menyelamatkan diri karena dalam hal gin-kang, dia pun kalah jauh kalau dibandingkan dengan Siluman Kucing itu. Mauw Siauw Mo-li terus mencari dengan penasaran, bahkan mendatangkan pasukan lebih banyak lagi. Biarpun pasu-kan bantuan dari Teng-bun berhasil me-ngalahkan dan hampir membasmi habis pasukan liar Tambolon, namun pasukan pemberontak itu sendiri kehilangan ba-nyak sekali anggauta tentara dan kalau dia atau suhengnya tidak mampu menangkap Tambolon dan para pembantu-nya, mati atau hidup, hati Mauw Siauw Mo-li belum puas.

Ceng Ceng berlari-larian, kadang-kadang di atas genteng, kemudian melon-cat turun dan menyelinap di antara ba-yangan-bayangan rumah yang gelap. Ke-tika dia berhenti sebentar di belakang sebuah rumah, tiba-tiba terdengar suara bisikan, “Lu-bengcu.... mari sini....!”

Ceng Ceng terkejut, apalagi ketika mengenal Raja Tambolon dan dua orang pembantunya yang lihai itu. Kiranya Tambolon, Liauw Kui Si Petani Maut dan Si Siucai Yu Ci Pok bersembunyi di da-lam rumah kosong itu! Biarpun hatinya tidak suka, namun Ceng Ceng yang se-dang dikejar-kejar Mauw Siauw Mo-li dan pasukannya itu segera meloncat masuk melalui pintu kecil di belakang rumah yang dibuka oleh Tambolon. Mereka ber-empat segera menutup pintu dan mema-suki rumah kosong. Ceng Ceng meman-dang ruangan yang diterangi lentera itu penuh harapan, akan tetapi hatinya ke-cewa ketika dia tidak melihat Topeng Setan di situ.

“Untung ada kalian di sini....” kata Ceng Ceng. “Akan tetapi di mana adanya Topeng Setan?”

“Hemmm.... justeru kami hendak ber-tanya kepadamu, Lu-bengcu. Di manakah Topeng Setan pembantumu itu?”

Mendengar suara dan melihat sikap Raja Tambolon, Ceng Ceng terkejut, apalagi ketika melihat bahwa tiga orang itu membuat gerakan mengurungnya, Tambolon di depannya sedangkan dua orang pembantu raja di kanan kirinya, sikap mereka seperti orang yang marah kepadanya.

“Eh, apa maksudmu, Raja Tambolon?” Ceng Ceng bertanya dengan sikap biasa.

“Ha-ha, engkau masih pandai berpura-pura lagi! Sikap dan maksudku sudah je-las! Engkau telah menjebloskan kami ke dalam perangkap. Engkau telah menye-babkan pasukan kami terbasmi habis, dan sekarang pembantumu itu tidak tampak bayangannya dan engkau masih berpura-pura lagi, Nona.”

Di dalam hatinya Ceng Ceng terkejut sekali. Akan tetapi dia cerdik dan dia berkata dengan nada suara dan penasar-an. “Raja Tambolon, begitu tidak tahu terima kasihkah engkau? Apakah engkau tidak melihat betapa aku tadi hampir celaka oleh pasukan yang dipimpin wani-ta lihai itu? Kalau usaha kita tidak ber-hasil karena keburu datang bala bantuan dari Teng-bun, apakah itu salahku? Me-ngapa engkau tidak menyalahkan pasu-kanmu sendiri yang tidak becus dan ku-rang mampu!”

Raja Tambolon yang sudah kehilangan segala-galanya itu masih bisa tertawa. Kemudian dia berkata, “Nona Lu Ceng, kalau tadi kami tidak melihat betapa engkau dikejar-kejar, tentu sekarang engkau sudah mati di tanganku! Akan tetapi jangan mengira bahwa hal itu sudah cukup bagi kami. Tidak hadirnya Topeng Setan di sampingmu memperkuat dugaan kami bahwa kalian telah memper-mainkan kami dan karena engkaulah ma-ka kini pasukanku terbasmi habis. Mana bisa aku mendiamkannya saja hal ini? Tidak! Untuk meyakinkan hatiku bahwa engkau tidak mengkhianati aku, engkau tidak boleh lagi berpisah dari samping-ku.”

Berdebar jantung Ceng Ceng mendengar ucapan ini. Sudah cukup jelas bagi-nya apa yang terkandung di dalam hati raja liar ini. Akan tetapi untuk mengulur waktu sambil memutar otaknya mencari akal dia berpura-pura tidak mengerti dan bertanya, “Maksudmu?”

“Ha-ha-ha! Pasukanku boleh terbasmi habis, akan tetapi aku masih mempunyai dua orang sahabat dan pembantuku yang setia ini, ditambah lagi memiliki engkau yang cantik jelita, muda lagi pintar dan cerdik sebagai sahabat dan penghiburku, sebagai permaisuriku! Dengan adanya kita berempat, mudah bagi kita untuk meng-himpun pasukan lagi dan membangun sebuah negara yang kuat, ha-ha-ha!”

Makin berdebar rasa jantung Ceng Ceng. Tepat seperti telah diduganya. Akan tetapi melihat Tambolon dan dua orang pembantunya itu menghadapi de-ngan sikap siap untuk menghalangi dia melarikan diri, dia masih berkata,

“Hemm, rencanamu memang bagus sekali, akan tetapi bagaimana dengan Topeng Setan?”

“Dia? Ha-ha-ha, kalau memang dia itu bukan pengkhianat dan saat ini tidak bergabung kepada musuh, dia pun bisa menjadi orang ke lima, bisa menjadi pembantuku. Akan tetapi kalau tidak muncul, persetan dengan dia. Kita ber-empat sekarang juga harus kabur keluar dari kota terkutuk ini!”

“Engkau memang manusia hina!” Tiba-tiba Ceng Ceng membarengi makiannya itu dengan gerakan kedua tangannya yang menyebar jarum-jarum hitam beracun yang tadi diam-diam sudah disiapkannya di kedua tangannya.

“Ehhhh!”

“Heiitttt!”

“Hyaattt!”

Tambolon dan dua orang pembantunya itu memang bukan orang-orang semba-rangan. Mereka bertiga itu selain memi-liki ilmu kepandaian tinggi, juga sudah puluhan tahun menghadapi segala macam keadaan sehingga tentu saja mereka sudah waspada akan akal yang diperguna-kan Ceng Ceng tadi yang mereka anggap tiada lebih sebagai akal kanak-kanak saja. Maka begitu kedua tangan dara itu bergerak dan ada

sinar hitam menyambar ke arah mereka, tiga orang ini sudah bergerak cepat, membuang diri ke bawah dan bergulingan sehingga serangan jarum-jarum beracun yang mendadak itu dapat mereka elakkan.

Akan tetapi kesempatan ini cukup bagi Ceng Ceng untuk secepat kilat me-loncat keluar dari rumah itu melalui jendela, terus berloncatan ke atas gen-teng melarikan diri karena dia maklum bahwa menghadapi tiga orang pandai itu dia tidak akan mampu menang.

“Ha-ha, betina liar, kau hendak lari ke mana?” Tambolon berseru dan bersa-ma dua orang pembantunya, dia menge-jar dengan cepat. Mereka bertiga juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang membuat gerakan mereka cepat sekali sehingga setelah melewati empat wu-wungan rumah, Ceng Ceng yang melon-cat turun telah dikurung lagi di sebelah kebun kosong yang sunyi.

“Ha-ha-ha-ha, sungguh hebat! Makin liar dan hebat engkau melawan, akan makin manis dan mesra kalau engkau sudahterjatuh ke dalam pelukanku, ha-ha!” Tambolon tertawa bergelak.

“Tambolon, manusia iblis! Kau hanya dapat menguasai aku kalau aku sudah dapat menjadi mayat!” Ceng Ceng ber-teriak sambil mencabut pedangnya, yaitu Ban-tok-kiam yang mengeluarkan hawa mujijat dan menyeramkan. Dengan nekat Ceng Ceng yang maklum bahwa melari-kan diri pun percuma saja lalu menerjang maju dan menggerakkan pedangnya yang mengandung hawa beracun itu dengan sengit dan membabi buta.

Akan tetapi jangankan dikurung ber-tiga, baru melawan seorang di antara mereka saja Ceng Ceng tidak akan mampu menang. Petani Maut Liauw Kui menggerakkan pikulannya dan senjatanya ini saja sudah cukup untuk menahan gu-lungan sinar pedang Ban-tok-kiam sehing-ga tidak dapat bergerak leluasa karena selalu terhalang oleh pikulan yang digerakkan secara lihai sekali. Sedangkan dari kanan kiri, Yu Ci Pok yang menggunakan sepasang senjata poan-koan-pit mengan-cam dengan totokan-totokan cepat dan Tambolon yang tertawa itu menggunakan kedua lengannya yang panjang berbulu untuk menerkam tubuh Ceng Ceng!

Tentu saja Ceng Ceng menjadi sibuk sekali. Semua kepandaiannya telah dike-luarkannya, bahkan dia telah mengguna-kan pukulan tangan kiri beracun, juga menggunakan ludah yang telah menjadi beracun karena pengerahan ilmunya, na-mun tiga orang lawan itu terlalu kuat baginya. Hanya karena Tambolon meng-hendaki dia hidup-hidup sajalah maka dia masih belum roboh. Kalau mereka itu ingin membunuhnya, tentu sudah sejak tadi dia tewas. Justeru karena tahu bah-wa dia akan ditangkap hidup-hidup dan dijadikan barang permainan oleh Tambolon, Ceng Ceng merasa ngeri. Dia tidak takut mati, akan tetapi dia menggigil penuh kengerian kalau teringat betapa dia akan diperkosa dan dipermainkan oleh raja liar itu. Teringat akan pengalamannya ketika diperkosa orang, Ceng Ceng ingin menjerit. Dia tidak sudi dijadikan permainan oleh Tambolon, akan tetapi dia pun tidak ingin mati sebelum mampu membalas sakit hatinya kepada Kok Cu, pemuda murid Si Dewa Bongkok yang telah memperkosanya. Tidak, dia tidak ingin mati sebelum dapat berhadapan dengan Kok Cu! Akan tetapi dia pun tidak sudi menderita perkosaan lagi, per-kosaan yang lebih mengerikan dan lebih menghina kalau dia sampai tertangkap oleh Tambolon!

“Cringgg....!” Tiba-tiba pedang Ban-tok-kiam yang bertemu dengan pukulan Petani Maut tidak dapat dia tarik kem-bali, seolah-olah melekat pada pikulan itu. Pada saat itu, ujung senjata pensil di tangan siucai itu menyentuh jalan darah di pergelangan tangan kanannya. Ceng Ceng menjerit dan terpaksa mele-paskan pedangnya karena lengannya itu seketika menjadi lumpuh.

“Ha-ha-ha, kuda betina liar! Apakah engkau masih belum mau jinak?” Tambo-lon yang sudah menyambar pedang Ban-tok-kiam itu kini tertawa bergelak.

Ceng Ceng mengeluarkan suara melengking nyaring dan dengan penuh ke-nekatan dia menerjang dengan pukulan kedua tangannya ke arah dada Tambolon.

“Plakk....! Dukkk!” Tubuh Ceng Ceng terjengkang dan dia roboh bergulingan ketika pukulannya ditangkis dan tubuhnya didorong oleh Tambolon sambil tertawa-tawa itu.

“Wah, kuda betina seperti ini harus ditudukkan dan dijinakkan sekarang juga, kalau tidak, dia akan bertingkah terus! Liauw Kui, Yu Ci Pok, pegang dia, biar dia merasakan dan mengenal siapa yang berkuasa! Ha-ha-ha!” Tambolon tertawa-tawa dan dengan gerakan tenang mulai menanggalkan jubah luarnya.

Ceng Ceng membelalakkan matanya. Dia akan diperkosa begitu saja, dengan kedua orang itu memegangnya dan Tam-bolon menggagahinya.

“Tidaaaakkk....! Jangan....!” jeritnya penuh kengerian ketika dua orang lihai itu mendekatinya. Dia masih duduk di atas tanah karena kepalanya agak pening ketika dia terbanting tadi.

“Hemm, engkau perawan liar memang harus dipaksa!” Si Petani berkata dan bersama Yu Ci Pok dia menubruk ke depan.

“Plak! Plakk!”

“Eihhhh....?”

“Heiiii....!”

Liauw Kui dan Yu Ci Pok terhuyung ke belakang dan memandang dengan ma-ta terbelalak kepada Kian Lee yang su-dah berdiri di situ dengan sikap tenang akan tetapi mukanya merah dan alisnya berkerut, matanya seperti bercahaya di tempat gelap itu ketika dia memandang kepada mereka.

“Raja Tambolon, kiranya selain raja orang-orang liar engkau sendiri juga se-orang manusia biadab!” Kian Lee berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka raja tinggi besar itu. Sementara itu, Ceng Ceng yang masih terduduk tadi memandang kepada Kian Lee tanpa mengenalnya. Dia menduga-duga siapa ada-nya pemuda tampan dan gagah perkasa yang muncul secara tiba-tiba dan yang sekali menangkis membuat dua orang pembantu Tambolon terhuyung mundur itu. Tadi Kian Lee sedang menyaksikan kehancuran pasukan liar Tambolon yang didesak oleh pasukan-pasukan pemberon-tak yang datang dari Teng-bun ketika tiba-tiba dia melihat bayangan-bayangan orang berkelebatan cepat sekali di atas genteng. Ketika melihat seorang wanita dikejar tiga orang, dia merasa heran apalagi melihat betapa gerakan mereka amat cepat. Ketika mendengar percakap-an mereka dan tahu bahwa tiga orang laki-laki itu adalah Tambolon dan dua orang pembantunya, Kian Lee makin me-naruh perhatian. Akan tetapi dia baru turun tangan membantu ketika melihat dengan hati kaget dan berdebar aneh bahwa gadis yang dikeroyok itu bukan lain adalah Lu Ceng, saudara angkat Syanti Dewi, penolong Jenderal Kao Liang, gadis yang telah beberapa kali dijumpainya dan yang tidak pernah me-ninggalkan lubuk hatinya itu! Begitu dia mengenal Ceng Ceng, cepat dia bergerak dan menangkis dua orang yang hendak menangkap gadis itu.

Tambolon memandang dengan matanya yang lebar dan ganas, kemudian tertawa lagi karena dia memandang rendah kepa-da pemuda yang baru muncul itu. “Liauw dan Yu, kalian bereskan bocah lancang itu, biar aku menjinakkan sendiri betina liar ini karena kita tidak mempunyai banyak waktu.” Sambil berkata demikian, dia sudah menubruk Ceng Ceng yang baru saja hendak bangkit berdiri.

“Keparat!” Kian Lee membentak akan tetapi ketika dia bergerak maju, Yu Ci Pok sudah mengirim totokan bertubi--tubi dengan sepasang poan-koan-pit ke arah jalan-jalan darah berbahaya di de-pan tubuh Kian Lee, sedangkan Liauw Kui sudah mengayun pikulannya menghantam ke arah kepalanya. Kian Lee terpak-sa mengelak dan ketika dia melirik, ter-nyata Ceng Ceng sudah menyambut tu-brukan itu dengan tendangan kakinya. Ditendang seperti itu, Tambolon tertawa saja dan ketika tendangan mengenai pe-rutnya, bukan dia yang roboh, bahkah Ceng Ceng sendiri yang terjengkang dan terbanting telentang di atas rumput. Sambil tertawa, Tambolon menubruk tubuh gadis yang sudah telentang itu.

“Dessss....!”

“Auggghhh....!” Tambolon berteriak keras sekali dan dia masih sempat me-nangkis dorongan tangan orang yang tiba-tiba muncul di samping, dan ketika ke-dua dengan itu bertemu, Tambolon ter-pelanting dan hampir roboh. Dia cepat meloncat dan menghadapi laki-laki yang baru muncul itu. Laki-laki itu setengah tua, berpakaian sederhana dan sikapnya tenang, akan tetapi pandang matanya membuat Tambolon bergidik karena pan-dang mata itu tajam seolah-olah menem-bus jantungnya.

“Huh, banyak manusia lancang yang sudah bosan hidup!” Tambolon berteriak marah sekali.

“Suheng....!” Kian Lee menjadi girang melihat bahwa yang muncul itu adalah Gak Bun Beng. Bun Beng hanya terse-nyum kepadanya, akan tetapi dia tidak sempat bicara karena Tambolon yang marah karena kehendaknya selalu dirintangi orang itu sudah menerjangnya de-ngan dahsyat. Raja liar itu memang he-bat. Dia adalah keturunan seorang Pang-lima Mongol yang berilmu tinggi dan se-rangannya itu

dibarengi dengan pekik dahsyat yang mengandung khi-kang kuat sekali sedangkan tangannya yang memu-kul ke arah Bun Beng juga mengandung pengerahan tenaga sin-kang yang amat besar.

Bun Beng sudah mendengar akan ke-hebatan Raja liar ini dan kini melihat gerakan pukulan itu yang didahului oleh suara angin pukulan bersiutan diam-diam dia menjadi kagum juga. Seorang manusia biadab yang hidupnya liar dapat memiliki tingkat kepandaian seperti ini, sungguh mengagumkan dan jarang ada. Maka dia pun cepat menggerakkan tangannya, di-dorong ke depan untuk menyambut han-taman lawan itu. Melihat ini Tambolon menjadi girang. Selama ini, dia terkenal dengan pukulan mautnya dan belum per-nah ada orang berani menerima pukulan-nya yang memiliki kekuatan ribuan kati. Batu karang pun pecah terkena pukulannya dan hawa pukulannya dapat membuat air di dalam sumur bergelombang! Kini lawannya yang sederhana ini berani me-nyambut pukulannya, dasar mencari jalan kematian yang cepat, pikirnya.

“Desss....!” Dua telapak tangan ber-temu di udara didahului oleh bertemunya hawa pukulan yang amat hebat dan aki-batnya membuat Tambolon terhuyung ke belakang sampai tiga langkah! Hampir dia tidak dapat percaya akan kenyataan ini dan memandang dengan mata terbelalak. Orang ini sama sekali tidak bergoyang! Mana mungkin ini? Dia menjadi penasaran sekali, dan bagaikan seekor kerbau mengamuk, dia menyerbu lagi, kini menggunakan kedua tangannya untuk memukul.

“Plak! Desss....!” Makin hebat pukulan Tambolon, makin hebat pula dia tergun-cang ketika ditangkis, sehingga kini dia terhuyung ke belakang sampai lima lang-kah!

“Darrr....! Darrr....!”

Dua buah benda meledak dan untung bahwa mereka semua yang berada di situ adalah orang-orang pandai sehingga dapat mengelak dan mengebut pecahan-pecahan yang menyambar ke arah mereka. Mun-cullah pasukan pemberontak yang dipim-pin oleh Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li!

“Ah, badai besar! Berlindung....!” Te-riakan Tambolon ini merupakan isyarat kepada dua orang pembantunya bahwa bahaya yang tak terlawan datang dan mereka perlu melarikan diri. Liauw Kui dan Yu Ci Pok yang juga menghadapi lawan berat karena pemuda tampan itu ternyata mampu menghadapi senjata mereka dengan gerakan cepat, maklum akan teriakan pemimpin mereka dan cepat mereka meloncat ke dalam gelap, mengikuti perginya Raja Tambolon.

“Hi-hik, ini dia Si Perempuan Jalang!” Mauw Siauw Mo-li membentak ketika dia melihat Ceng Ceng.

“Ha-ha-ha, cantik.... cantik....!” Hek-tiauw Lo-mo terkekeh.

Ceng Ceng yang baru saja terlepas dari bahaya tadi berdiri dengan muka pucat memandang kepada dua orang yang datang menolongnya. Kini melihat munculnya Mauw Siauw Mo-li dengan pasukan pemberontak, juga munculnya Hek-tiauw Lo-mo yang sudah dia ketahui amat lihai, menjadi putus harapan.

“Hek-tiauw Lo-mo iblis busuk!” ben-taknya sambil meloncat ke depan dan menghantam raksasa itu karena Hek-tiauw Lo-mo yang berada paling dekat dengannya.

“Ha-ha-ha, kiranya engkau ini?” Hek-tiauw Lo-mo tertawa, dan karena dia maklum bahwa gadis ini memiliki ilmu tentang racun yang amat berbahaya, dia lalu mengerahkan tenaga beracun dan menangkis sambil terus menampar.

“Plakk! Bukk....!” Tubuh Ceng Ceng terbanting karena selain pukulannya kena ditangkis, juga pundaknya terkena tam-paran tangan beracun Ketua Pulau Nera-ka yang amat lihai itu.

“Hek-tiauw Lo-mo manusia keji!” Kian Lee yang tadinya ingin mengejar Tambo-lon, melihat Ceng Ceng roboh terpukul, menjadi marah sekali dan dia sudah menerjang raksasa itu dengan pukulan ta-ngannya.

“Duk-duk-desss!” Tiga kali lengan pemuda itu beradu dengan Hek-tiauw Lo-mo dan melihat betapa kakek itu ternya-ta kuat sekali, Gak Bun Beng sudah me-loncat maju menggantikan Kian Lee me-nerjang Hek-tiauw Lo-mo yang menjadi terkejut setengah mati ketika merasa betapa angin pukulan yang keluar dari kedua tangan Gak Bun Beng menimbulkan angin besar dan amat kuatnya.

“Sute, kauselamatkan dulu gadis itu dan tinggalkan tempat ini....!” Bun Beng berseru.

Kian Lee meloncat ke dekat Ceng Ceng yang masih rebah. Ketika dia mengangkat bangun gadis itu, Ceng Ceng mengeluh.

“Ah, engkau terluka, Nona. Mari ku-pondong keluar dari kepungan mereka....”

Akan tetapi Ceng Ceng menggeleng kepalanya. “Tidak usah.... aku akan mela-wan mereka.... sampai napas terakhir....”

“Tidak, Nona. Suhengku mampu mena-han mereka, marilah....”

Akan tetapi kembali Ceng Ceng me-nolak dan tiba-tiba terdengar suara ke-tawa mengejek. “Hi-hik, percuma kau membujuk, orang muda yang tampan. Dia sudah keracunan dan akan mampus. Eng-kau sungguh hebat, muda, ganteng, dan lihai. Menyerahlah saja, dan engkau akan menikmati kesenangan bersama aku, hi-hik!” Dari dada wanita itu lalu terdengar suara mirip suara kucing.

Kian Lee terkejut, cepat dia melon-cat berdiri melindungi di depan Ceng Ceng yang masih duduk di atas tanah sambil memegangi pundaknya yang tadi terpukul oleh Hek-tiauw Lo-mo. “Hemm, kiranya engkau yang disebut Siluman Ku-cing itu?” Dia teringat akan penuturan Kim Hwee Li puteri Ketua Pulau Neraka tentang bibi gurunya yang lihai ini, yang katanya malah lebih lihai daripara Hek-wan Kui-bo yang 1elah melukai pahanya dengan obat peledak. Mengertilah dia kini bahwa yang melepaskan senjata pe-ledak sehingga menakutkan Tambolon tadi adalah wanita ini.

Mauw Siauw Mo-li tersenyum dan nampak deretan giginya yang putih rapi dan menarik sekali. “He-hemm.... kiranya engkau sudah mengenal aku, pemuda ganteng? Kebetulan sekali kalau begi-tu....”

“Sumoi, apa perlunya mengobrol? Cepat tangkap atau bunuh mereka dan lekas kau membantuku!” Tlba-tiba Hek-tiauw Lo-mo berteriak. Kiranya Ketua Pulau Neraka ini mulal terdesak oleh Gak Bun Beng! Makin lama Hek-tiauw Lo-mo menjadi makin kaget dan heran melihat betapa lawannya ini benar-benar amat hebat kepandaiannya sehingga se-mua ilmu pukulannya yang beracun mam-pu ditangkisnya tanpa melukainya, bahkan dia yang selalu tergetar dan terdorong oleh hawa pukulan yang kadang-kadang panas dan kadang-kadang dingin amat luar biasa.

Mauw Siauw Mo-li lalu memberi aba-aba dan para perajurit pemberontak se-rentak maju mengepung dan mengeroyok. Ceng Ceng yang masih menyeringai ke-sakitan, sudah melompat berdiri dan me-ngamuk dengan kaki tangannya, karena pedangnya Ban-tok-kiam telah di-rampas oleh Tambolon. Biarpun bertangan kosong, gadis ini masih hebat sekali ka-rena dia menggunakan pukulan-pukulan beracun, sehingga setiap orang perajurit pemberontak yang terkena pukulannya tentu terjungkal dan tak dapat bangkit kembali. Akan tetapi setiap kali mero-bohkan lawan dengan pengerahan tenaga, dara ini mengeluh lirih dan makin lama gerakannya menjadi makin lemah.

Kian Lee yang mengamuk sambil melindungi Ceng Ceng sedapat mungkin, Karena sebagian besar perhatiannya dicurahkan untuk melindungi gadis itu dan dia telah berkali-kali menghalau bahaya yang mengancam Ceng Ceng dengan me-robohkan penyerang gelap dari belakang gadis itu, maka dia masih belum mampu mengalahkan Mauw Siauw Mo-li yang memang amat lihai Itu. Gerakan Siluman Kucing itu cepat sekali, gin-kangnya sudah mencapai tingkat tinggi sehingga karena dia tidak berani menjauhi Ceng Ceng, maka sukar baginya untuk dapat merobohkan wanita itu. Sedangkan Gak Bun Beng yang mulai mendesak hebat kepada Hek-tiauw Lo-mo, juga terpaksa harus membagi tenaganya untuk meng-hadapi pengeroyokan perajurit-perajurit pemberontak yang makin banyak itu.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan-ledakan agak jauh, disusul sorak-sorai dan pekik banyak sekali manusia yang agaknya datang dari luar tembok kota. Tak lama kemudian, terdengar teriakan-teriakan di antara perajurit pemberontak yang berlari-larian di dekat tempat itu.

“Celaka, barisan pemerintah menyerbu benteng!”

“Kita telah dikurung!”

“Kita terjebak....!”

“Mereka telah membobolkan pintu gerbang di tiga tempat!”

Teriakan-teriakan itu terdengar de-ngan jelas dan membikin panik para pe-ngeroyok, termasuk Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li.

“Sumoi, apa artinya itu?” Beberapa kali ketua Pulau Neraka itu berteriak sambil terus mundur dari desakan Bun Beng, mengandalkan pengeroyokan puluhan orang perajurit itu.

“Entah, Suheng....!” Mauw Siauw Mo-li menjawab bingung dan dia pun tidak begitu mendesak lagi kepada Kian Lee sehingga pemuda ini dengan leluasa dapat membantu dan melindungi Ceng Ceng dari pengeroyokan puluhan orang peraju-rit pemberontak yang sudah menjadi ge-lisah itu.

Suara gemuruh itu makin lama makin dekat dan tak lama kemudian makin banyak perajurit pemberontak yang lari cerai-berai, agaknya ketakutan.

“Hai....! Tikus-tikus bernyali kecil, pengecut-pengecut tak tahu malu!” Hek-tiauw Lo-mo berteriak marah. “Kenapa kalian berlari-larian? Apa yang terjadi?” Suaranya nyaring sekali mengatasi suara hiruk-pikuk dan dia telah meninggalkan Gak Bun Beng yang masih dikeroyok oleh puluhan orang perajurit pemberontak.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Barisan pemerintah menyerbu ke dalam kota Koan-bun seperti banjir! Kita telah terjebak dan dikurung!” Seorang perwira pemberontak menjawab dengan muka pucat.

Hek-tiauw Lo-mo terkejut sekali. Dia dan sumoinya mencampuri urusan pem-berontakan karena kebetulana saja melihat gerakan para pemberontak dan ingin “membonceng” agar dapat memperoleh kedudukan dan kemuliaan, maka mereka telah menawarkan diri membantu. Siapa tahu, belum apa-apa sudah nampak gejala kegagalan pemberontakan ini, bahkan kini mereka terhimpit di dalam kota Koan-bun.

“Sumoi, tidak lekas pergi mau tunggu apa lagi?” teriaknya, karena Ketua Pulau Neraka ini pun jerih menghadapi Gak Bun Beng yang memiliki kepandaian amat tinggi itu.

Akan tetapi tiba-tiba datang pasukan pemerintah di tempat itu dan seorang pemuda tinggi besar meloncat dengan gerakan kilat dan tahu-tahu telah berada di depan Hek-tiauw Lo-mo sambil mem-bentak, “Hek-tiauw Lo-mo pencuri ren-dah! Kiranya engkau berada di sini pula menjadi kaki tangan pemberontak. Hayo cepat kembalikan sebagian kitab yang kaucuri dari Istana Gurun Pasir!”

“Orang muda lancang mulut! Siapa kau....?”

“Aku adalah murid majikan Istana Gurun Pasir yang diutus Suhu untuk me-rampas kembali kitab pusaka dan mem-beri hajaran kepada pencurinya.”

“Bocah sombong!” Biarpun telah ber-kali-kali bertemu lawan tangguh, Hek-tiauw Lo-mo masih memandang rendah orang lain dan menghadapi pemuda tinggi besar itu dia pun memandang rendah, lalu menyerang dengan tiba-tiba.

“Desss....!” Pukulan majikan Pulau Neraka itu ditangkis oleh pemuda itu dan kagetlah Hek-tiauw Lo-mo ketika tang-kisan itu membuat dia terdesak ke bela-kang. Baru dia percaya bahwa murid Si Dewa Bongkok ini lihai sekali. Akan tetapi tentu saja untuk mengembalikan kitab yang hanya sebagian berada di tangannya itu dia merasa sayang. Dia masih belum berhasil merampas sebagian dari kitab yang berada di tangan Ketua Lembah Bunga Hitam, yaitu Hek-hwa Lo-kwi Thio Sek sehingga dia belum dapat mempelajari isi kitab dengan sempurna.

“Kok Cu....! Jahanam engkau....!” Tiba-tiba terdengar jerit melengking dan Ceng Ceng sudah lari menghampiri pe-muda tinggi besar itu dan menyerang dengan pukulan ganas, mengerahkan se-luruh tenaga saktinya.

Kao Kok Cu, pemuda itu, terbelalak memandang Ceng Ceng yang menyerang-nya, seperti orang terpesona, sama sekali tidak mengelak maupun menangkis.

“Bukkkk! Bukkk!”

“Nona Lu Ceng....!” Kian Lee yang menjadi terkejut sekali sudah meninggal-kan para pengeroyoknya dan berteriak memanggil sambil meloncat ketika dia melihat Lu Ceng seperti orang gila me-nyerang dan memukul Kok Cu. Pada saat itu, Hek-tiauw Lo-mo sudah meloncat jauh dan melarikan diri bersama Mauw Siauw Mo-li, dan Kok Cu hanya berdiri bengong setelah dipukul dadanya dua kali oleh Ceng Ceng. Dara itu setelah memu-kul dua kali dengan pengerahan tenaga sekuatnya, mengeluh dan terguling roboh. Untung Kian Lee cepat menyambarnya sehingga dia tidak terbanting roboh dan pingsan di dalam pelukan Kian Lee.

Gak Bun Beng juga sudah meloncat dekat. Melihat wajah Ceng Ceng yang agak kehijauan itu, pendekar ini terkejut bukan main karena dia maklum bahwa dara itu telah menderita luka hebat aki-bat racun! Dia memandang Kok Cu de-ngan alis berkerut dan melihat pemuda tinggi besar itu pemimpin pasukan peme-rintah dan agaknya kenal dengan Kian Lee, dia bertanya, “Lee-sute, siapa dia ini?”

“Suheng dia adalah saudara Kao Kok Cu, putera Jenderal Kao.”

Bu Beng mengangguk. “Ahh....!” Ke-mudian dia berkata, “Sute, cepat kau-bawa pergi nona ini. Dia terluka dan keracunan hebat.”

Kok Cu yang masih berdiri bengong memandang Ceng Ceng yang pingsan di dalam pelukan Kian Lee berkata, “Sau-dara Kian Lee, kaubawalah nona ini, ikutlah perwira ini agar mendapat pera-watan sebaiknya.” Dia memerintahkan seorang perewira yang segera mengajak Kian Lee yang memondong tubuh Ceng Ceng itu pergi meninggalkan tempat itu.

Kok Cu kini berhadapan dengan Gak Bun Beng, keduanya saling pandang penuh selidik karena masing-masing dapat men-duga akan kelihaian mereka. Kok Cu yang mendengar Kian Lee menyebut suheng kepada laki-laki setengah tua ini, diam-diam terkejut. Dia sudah tahu se-karang bahwa Kian Lee dan Kian Bu adalah putera-putera Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, tentu saja ilmu kepandaian mereka hebat sekali. Dan laki-laki setengah tua yang sederhana dan tenang ini adalah suheng mereka! Sebenarnya dia ingin sekali berkenalan dengan orang yang berilmu tinggi ini, akan tetapi hatinya sudah dibuat gelisah bukan main oleh pertemuan dengan Ceng Ceng, gadis penolong ayahnya akan teta-pi juga gadis yang mendendam sakit hati setinggi langit sedalam lautan kepadanya! Gadis yang diperkosanya sewaktu dia berada dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh racun jahat. Dan yang menjadi biang keladi peristiwa memalukan ini adalah Ketua Lembah Bunga Hitam dan Ketua Pulau Neraka, dua orang yang mencuri kitab suhunya. Merekalah yang membuat dia keracunan hebat itu sehing-ga dia melakukan perbuatan keji terhadap Lu Ceng!

“Kiranya engkau adalah putera Kao-goanswe? Sungguh menggembirakan seka-li, bagaimana pasukan pemerintah bisa datang begini tepat? Di mana ayahmu?” Gak Bun Beng bertanya.

“Semua ini adalah jasa Nona Lu Ceng itu yang telah mengatur siasat-nya....” Kok Cu berkata akan tetapi matanya memandang ke arah larinya Hek-tiauw Lo-mo.

“Ah...., maksudmu....?” Gak Bun Beng tercengang.

“Dia membujuk Tambolon menyerang Koan-bun dan selagi pemberontak dan pasukan Tambolon bertempur sendiri, barisan pemerintah bergerak, sebagian menyerbu Koan-bun, sebagian dipimpin Puteri Milana memotong jalan dan ssba-gian dipimpin Ayah menyerbu Teng-bun malam ini juga.”

“Ahhh.... sungguh hebat!” Bun Beng memuji.

“Maaf, saya harus mengejar Hek-tiauw Lo-mo!” Kok Cu berkata dan cepat dia meninggalkan Bun Beng dan sekali berkelebat tubuhnya sudah lenyap dari situ, membuat Bun Beng mengikutiya dengan pandang mata kagum sekali. Pen-dekar ini terheran-heran dan masih tercengang dengan jalannya peristiwa yang begitu cepat dan tidak tersangka-sangka. Dia tadi pun seperti juga Kian Lee, me-nonton dengan penuh keheranan betapa pasukan yang dipimpin oleh Tambolon menyerbu Koan-bun dan seperti juga sutenya itu, dia menolong banyak pendu-duk yang diganggu oleh tentara kedua pihak. Terheran-heran hati pendekar ini melihat munculnya begitu banyak orang pandai. Mula-mula Tambolon dengan dua orang pembantunya yang lihai, kemudian Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-1i yang tidak kalah lihainya. Yang ter-akhir muncul pemuda putera Jenderal Kao itu! Pemuda itu pun amat lihai, akan tetapi anehnya, mengapa Nona Lu Ceng itu begitu melihatnya lalu menye-rangnya dengan penuh kebencian? Akan tetapi pendekar ini tidak mau memusing-kan hal itu dan dia lalu membantu pasu-kan pemerintah yang telah melakukan perang mati-matian melawan pasukan pemberontak dan pertempuran terjadi di seluruh kota

sampai keesokan harinya. Kota Koan-bun mengalami perang yang luar biasa hebatnya, dimulai dari penyer-buan pasukan liar yang dipimpin oleh Tambolon lalu dilanjutkan oleh pasukan pemerintah yang menumpas pasukan pemberontak yang datang dari Teng-bun sebagai bala bantuan. Kalau tadinya pa-sukan Tambolon membasmi pasukan yang bertahan di Koan-bun, kemudian tiba giliran pasukan liar itu yang dibasmi oleh pasukan besar pemberontak dari Teng-bun, kini pasukan pemerintah turun tangan melakukan pukulan terakhir kepa-da barisan pemberontak.

Yang patut dikasihani adalah pendu-duk kota Koan-bun. Sukar bagi mereka untuk mengatakan mana kawan mana la-wan karena semua anak buah pasukan selalu mengganggu mereka. Kota mereka menjadi neraka yang penuh dengan mayat dan orang-orang luka, darah membanjir setiap tempat dan banyak rumah yang habis terbakar.

Pertempuran-pertempuran mengerikan itu berlangsung sampai dua hari lamanya, tentu saja menjatuhkan korban manusia di kedua pihak yang banyak sekali. Akan tetapi akhirnya Koan-bun jatuh ke tangan barisan pemerintah yang dipimpin oleh Panglima Thio Luk Cong dan Kao Kok Cu yang sudah tidak kelihatan lagi ba-yangannya sejak dia melakukan pengejar-an terhadap Hek-tiauw Lo-mo untuk me-rampas kembali kitab suhunya yang di-curi oleh Ketua Pulau Neraka itu.

Mulai malam itu, dimulai dengan penyerbuan pasukan Tambolon ke dalam kota Koan-bun, terjadilah perang yang seru dan dahsyat, yang mengerikan karena semenjak malam itu sampai bebera-pa hari lamanya terjadilah pembunuhan dan pembantaian antara manusia, bahkan antara bangsa sendiri sehingga puluhan ribu manusia tewas di ujung senjata ta-jam!

Tidak hanya di Koan-bun terjadi pe-rang yang hebat dan kacau-balau, akan tetapi juga di tengah jalan antara Koan-bun dan Teng-bun, di mana barisan yang dipimpin oleh Puteri Milana melakukan pencegatan dan barisan pemberontak yang menyerbu ke Koan-bun untuk menumpas pasukan Tambolon itu tidak dapat kem-bali ke Teng-bun karena dihadang dan disergap oleh barisan Milana ini, bahkan Sang Puteri yang melihat betapa pihak musuh amat lemah lalu memecah baris-annya, sebagian lalu menuju ke Teng-bun untuk membantu barisan penyerbu Teng-bun yang merupakan barisan inti dipimpin sendiri oleh Jenderal Kao Liang dibantu oleh Suma Kian Bu.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Pangeran Liong Khi Ong tertunda niatnya yang keji untuk memaksa Syanti Dewi menjadi miliknya dengan jalan memperkosanya ketika tiba-tiba ada la-poran bahwa Koan-bun diserang oleh pasukan Tambolon. Gangguan ini sekali-gus mengusir nafsu berahinya dan malam itu dia tidak berani tidur, selalu berde-katan dengan Panglima Kim Bouw Sin agar dapat mengetahui keadaan. Mereka semua mengharapkan bahwa pasukan besar yang dikirim dari Teng-bun ke Koan-bun dan yang dibantu oleh Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li itu akan berhasil menumpas pasukan liar Tambolon.

Akan tetapi tentu saja mereka men-jadi gempar ketika datang laporan bahwa pasukan yang menggempur Tambolon di Koan-bun itu telah terhimpit oleh barisan pemerintah yang secara tiba-tiba saja muncul. Bahkan kini barisan pemerintah yang amat kuat sedang menuju ke Teng-bun!

Panglima Kim Bouw Sin segera me-ngumpulkan para pembantunya dan me-nyusun kekuatan untuk mempertahankan benteng Teng-bun. Menjelang pagi muncullah musuh yang ditunggu-tunggu itu, disertai suara gemuruh yang menggetar-kan hati semua perajurit pemberontak yang sudah berjaga-jaga di benteng dan di luar benteng. Panglima Kim Bouw Sin sendiri dengan beberapa orang panglima pembantunya berdiri di atas benteng untuk meninjau keadaan. Barisan peme-rintah itu belum melakukan gerakan, dan memang Jenderal Kao Liang menanti sampai matahari terbit! Dia ingin mela-kukan gertakan lebih dulu dengan harap-an untuk menggetarkan dan mengecilkan hati para perajurit pemberontak yang dahulu adalah bekas anak buahnya. Setelah matahari timbul di ufuk timur, Jenderal Kao Liang yang menunggang kuda ditemani oleh Suma Kian Bu, mendekati menara di sudut tembok benteng itu, di mana terdapat panglima pemberontak Kim Bouw Sin dan para perwira pemban-tunya, sedangkan Pangeran Liong Khi Ong yang berada pula di situ menyembu-nyikan diri, tidak ingin dikenal orang sebelum usaha pemberontakan berhasil seluruhnya.

“Kim Bouw Sin pemberontak rendah!” Jenderal Kao berseru sambil mengerah-kan tenaganya sehingga suaranya terde-ngar oleh mereka yang berada di menara dan juga oleh sebagian besar perajurit pemberontak yang sudah berjaga di atas tembok benteng. “Apakah engkau masih belum insyaf betapa pemberontakanmu telah mendekati akhir dan kehancuran? Koan-bun sudah terjatuh kembali ke ta-ngan

kami! Pasukanmu yang ke sana malam tadi telah terbasmi, demikian pula sekutumu Tambolon sudah dihancur-kan! Lebih baik engkau menakluk dan mengakui dosamu daripada mengorbankan nyawa ribuan perajurit yang hanya ter-kena hasutanmu!”

“Keparat dia! Hujani anak panah!” Pangeran Liong Khi Ong membentak ma-rah sekali karena dia maklum betapa berbahayanya suara jenderal itu terde-ngar oleh para perajurit, karena jenderal itu merupakan seorang tokoh besar dalam ketentaraan yang amat disegani. Dia sudah melihat betapa wajah para penga-wal dan perajurit yang berada di menara itu berubah pucat mendengar suara ini.

“Lepaskan anak panah!” Tiba-tiba Kim Bouw Sin memberi aba-aba, karena dia sendiri pun marah dan merasa tidak mampu untuk menjawab ucapan Jenderal Kao di bawah itu.

Para perajurit pasukan panah segera melakukan perintah ini dan anak panah meluncur ke bawah seperti hujan banyak-nya. Melihat ini, Kian Bu cepat memutar pedang yang diterimanya dari Jenderal Kao dan tampaklah segulungan sinar berkilauan yang membuat anak panah yang menyambarnya runtuh semua. Juga Jenderal Kao telah memutar pedangnya, kemudian berkata kepada Kian Bu. “Tai-hiap, kaulindungilah aku. Aku harus membalas kecurangan mereka itu!”

Kian Bu lalu meloncat turun dari atas kudanya dan bergerak-gerak memutar pe-dangnya yang kini berubah menjadi sinar bergulung-gulung menyelimuti mereka berdua. Jenderal Kao lalu menurunkan busur dan memasang anak panah, membi-dik ke atas dan tak lama kemudian terdengarlah suara berdesing ketika sebatang anak panah meluncur dengan kece-patan seperti kilat ke arah panglima pemberontak Kim Bouw Sin yang melihat penyerangan anak buahnya dengan penuh harapan.

“Ciangkun, awas....!” Lam-thian Lo-mo yang selalu mendampingi panglima pemberontak ini bersama Pak-thian Lo-mo, berseru dan cepat dia menarik ta-ngan panglima itu sehingga tubuhnya ter-tarik ke samping. Terdengar teriakan nyaring dan seorang perwira yang berdiri di belakang panglima pemberontak ini roboh, lehernya tertembus anak panah dan dia tewas seketika.

Jenderal Kao dan Kian Bu telah me-ninggalkan tempat berbahaya itu dan mulailah perang yang amat dahsyat ter-jadi di sekeliling tembok benteng kota Teng-bun. Mula-mula hujan anak panah dari kedua pihak, kemudian setelah Pang-lima Kim Bouw Sin melihat bahwa ke-kuatan barisan yang dipimpin oleh Jen-deral Kao Liang itu tidak besar, kurang dari separoh jumlah pasukannya yang berjaga di Teng-bun, dia lalu memerintahkan pasukan untuk menyerbu ke luar, dibantu oleh barisan anak panah dan batu yang menghalau setiap usaha musuh yang hendak naik ke tembok benteng.

Maka terjadilah perang tanding di luar pintu gerbang benteng sebelah selat-an. Memang perhitungan Kim Bouw Sin tepat. Jumlah pasukannya jauh lebih be-sar dan dia hendak menggunakan keme-nangan jumlah pasukan ini untuk meng-gempur dan menghancurkan pasukan Jen-deral Kao. Akan tetapi Jenderal Kao Liang adalah seorang pemimpin yang banyak siasatnya. Segera dia memberi komando melalui bunyi terompet dan pa-sukan-pasukannya berpencar, sebagian lari ke pintu gerbang di timur dan sebagian lagi menyerbu melalui sungai di barat kota Teng-bun. Melihat ini, dengan sendi-rinya Kim Bouw Sin harus pula membagi bagi pasukannya dan karena gerakan Jen-deral Kao yang merubah-rubah jumlah pasukannya amat cepat, kadang-kadang di selatan hanya ada sedikit pasukan dan agaknya mengerahkan kekuatan untuk menggempur pintu gerbang timur, akan tetapi ketika pihak pemberontak menge-rahkan tenaga menjaga di timur, kiranya yang di selatan itulah yang lebih kuat sehingga penjagaan-penjagaan dan perta-hanan-pertahanan di benteng itu menjadi kacau dan panik.

Akan tetapi, karena Kim Bouw Sin adalah paglima yang tadinya menjadi pembantu Jenderal Kao, dia pun amat ahli mengatur penjagaan sehingga dengan jumlah pasukan yang jauh kalah banyak itu, agaknya tidaklah mudah bagi Jende-ral Kao untuk menduduki kota benteng Teng-bun yang amat kuat itu. Dua hari dua malam perang telah berlangsung dan hanya diseling waktu untuk menyusun kekuatan di pihak masing-masing. Pada hari ke tiga, datanglah barisan bantuan dari selatan yang dipimpin oleh Puteri Milana, yang memimpin sisa pasukannya setelah berhasil membantu pasukan yang dipimpin oleh Panglima Thio Luk Cong yang telah merebut kembali kota Koan-bun. Tentu saja bantuan ini amat meng-girangkan hati Jenderal Kao Liang dan disusunlah kekuatan baru dan dengan dahsyat barisan tergabung ini melakukan hantaman-hantaman yang menggetarkan dan mengguncangkan tembok benteng kota Teng-bun berikut semangat perla-wanan para perajurit pemberontak yang memang sudah gentar ketika mendengar bahwa Jenderal Kao Liang yang mereka takuti itu kini dibantu oleh Puteri Milana yang telah mereka kenal pula itu.

Biarpun pihak pemberontak masih mampu mempertahankan dirinya selama tiga hari tiga malam, namun kedudukan mereka telah goyah, pasukan telah gelisah dan para penjaga yang mempertahan-kan pintu-pintu gerbang telah kelelahan dan turun semangat. Semua ini tentu saja diketahui baik oleh Pangeran Liong Khi Ong yang menjadi makin gelisah. Selama sepekan ini dia tidak bisa tidur dan selalu gelisah. Dia dan kakaknya memang merupakan orang-orang yang berambisi besar, akan tetapi sekali-kali bukan orang peperangan, maka menyaksi-kan perang di depan hidungnya dia men-jadi gelisah bukan main, dan dikuasai ketakutan yang mencekam hatinya setiap saat. Demikian takutnya dia sehingga dia melarang Tek Hoat meninggalkan dirinya. Tentu saja Tek Hoat juga tidak berani membantu dan bahkan pemuda ini merasa girang karena dia dapat menjaga agar pangeran ini tidak melakukan hal yang amat dikhawatirkannya terhadap diri Syanti Dewi.

Ketika Pangeran Liong Khi Ong men-dengar bahwa pihak musuh yang masih juga belum berhasil membobol benteng Teng-bun itu kabarnya dibantu oleh pasukan baru di bawah pimpinan Puteri Mila-na, dia menjadi pucat ketakutan. Me-mang sejak dahulu dia merasa jerih terhadap Puteri Milana yang dalam per-saingan di istana selalu memihak lawan-nya, yaitu Perdana Menteri Su. Kim Bouw Sin menenangkan hati pangeran ini dengan mengatakan bahwa pasukan me-reka tidak akan kalah, dan andaikata ke-adaan mendesak dan berbahaya, pangeran itu masih dapat menyelamatkan diri de-ngan sebuah kereta melalui pintu rahasia yang keluar ke dalam hutan di sebelah barat benteng.

Akan tetapi akhirnya Panglima Kim Bouw Sin harus mengakui akan kekuatan musuh setelah pasukan yang dipimpin Puteri Milana datang membantu Jenderal Kao Lian. Dan atas permintaannya, terpaksa Pangeran Liong membolehkan Tek Hoat membantu Panglima Kim Bouw Sin. Mulailah Tek Hoat terjun ke medan pertempuran bersama Siang Lo-mo. Me-reka bertiga ini memang berhasil membangkitkan semangat para perajurit pem-berontak, dan kini pertempuran secara berhadapan mulai terjadi di dua pintu gerbang. Pihak tentara pemerintah makin mendesak dan akhirnya, pada hari ke empat, bobollah pintu selatan diserbu oleh pasukan yang dipimpin sendiri oleh Puteri Milana dibantu oleh Suma Kian Bu. Amukan dua orang keturunan Pende-kar Super Sakti itu sedemikian hebatnya sehingga menggiriskan hati para perajurit pemberontak yang terus mundur mema-suki kota.

Siang Lo-mo yang mengamuk di pintu barat dan timur, merobohkan banyak perajurit musuh, mendengar akan bobolnya pintu gerbang selatan. Selagi mereka hendak lari membantu para penjaga di pintu gerbang selatan itu, tiba-tiba ada perwira-perwira yang memanggil mereka dan ternyata bahwa mereka dipanggil oleh Pangeran Liong Khi Ong untuk me-ngawal pangeran itu keluar dari Teng-bun.

Panglima Kim Bouw Sin mengerahkan pasukan istimewa, dengan panah api ber-hasil menghalau pasukan musuh yang telah menyerbu masuk melalui pintu ger-bang selatan. Melihat pasukannya banyak yang roboh dan panik oleh hujan anak panah berapi, terpaksa Milana dan Kian Bu menarik kembali pasukan itu keluar dari pintu gerbang dan kembali pintu gerbang dikuasai oleh pihak pemberontak yang menutupnya dengan pintu besi yang tadi sudah ambruk, menjaganya kuat-kuat dan memasang barisan panah di tempat itu. Untung malam tiba sehingga pihak pasukan pemerintah menghentikan serangan dan mundur, menghimpun kem-bali tenaga untuk dipakai menyerang lagi pada keesokan harinya.

Tek Hoat kembali ke gedung tempat tinggal Pangeran Liong Khi Ong. Tubuh-nya lelah karena dia ikut bertempur sejak pagi sampai sore. Pakaiannya ber-lepotan darah korban yang dirobohkannya dan pahanya berdarah, luka sedikit oleh tombak para pengeroyok yang amat ba-nyak jumlahnya dalam perang campuh tadi. Dia mulai merasa bosan berperang, kebosanan yang menyerangnya sejak dia bertemu dengan Syanti Dewi. Dia merasa bahwa semua orang, termasuk dia, men-jadi alat-alat yang dipergunakan oleh beberapa orang terutama Pangeran Liong Bin Ong dan Liong Khi Ong, untuk me-rebut kemuliaan di kota raja! Biarpun dia membantu pemberontak dengan hasrat ingin memperoleh kedudukan yang tinggi kelak, namun harus diakuinya bahwa dia pun hanya merupakan alat dari dua orang pangeran itu, dan andaikata pemberon-takan itu berhasil kelak, sudah terbayang olehnya bahwa dia tentu hanya akan menjadi orang bawahan dua pangeran itu, karena bukan hal yang mudah untuk mencapai kedudukan tertinggi. Dan dia merasa pula bahwa betapapun tinggi kedudukan yang diperolehnya kelak, kalau dia melihat Syanti Dewi menjadi barang permainan Liong Khi Ong, hatinya tidak akan pernah mengalami kebahagiaan. Se-karang pun, hatinya gelisah karena dia pagi tadi harus membantu perang, dan dia tidak dapat lagi mengawasi pangeran tua mata keranjang itu. Bagaimana kalau ketidak-hadirannya tadi membuka kesem-patan bagi Pangeran Liong Khi Ong untuk memaksa Syanti Dewi menuruti ke-inginannya? Sungguhpun dia tahu bahwa rasa ketakutan hebat kiranya tidak mem-beri kesempatan kepada Pangeran Liong Khi Ong untuk ingat akan nafsunya ter-hadap Syanti Dewi, namun tetap saja hati Tek Hoat berdebar tegang, mukanya menjadi panas dan dia mengepal tinjunya ketika dia menghampiri gedung tempat tinggal Pangeran Liong Khi Ong yang kelihatan sunyi itu.

Tiba-tiba dia menyelinap di balik pohon ketika mendengar suara roda ke-reta. Dia mengenal kereta itu, kereta yang disediakan untuk Pangeran Liong Khi Ong. Dan di dalam kereta itu duduk Siang Lo-mo! Hatinya curiga. Dia pun sudah mendengar bahwa kereta itu disiapkan oleh Panglima Kim Bouw Sin untuk Sang Pangeran, dapat dipergunakan oleh Pangeran Liong Khi Ong untuk lari mengungsi apabila keadaan berbahaya, melalui sebuah pintu rahasia yang me-nembus hutan di sebelah barat benteng. Cepat dia menggunakan kepandaiannya untuk berlari di belakang kereta dan karena roda kereta itu menimbulkan bunyi yang cukup keras, maka betapapun lihainya Siang Lo-mo, mereka tidak tahu bahwa ada orang yang lari di belakang kereta, dekat sekali.

“Mengapa kita yang disuruh mengawal Pangeran, bukan Ang Tek Hoat?” ter-dengar oleh Tek Hoat suara Pak-thian Lo-mo.

“Ha-ha, apakah engkau tidak dapat melihat kenyataan? Dari penuturan Hek-wan Kui-bo saja sudah jelas bahwa pe-muda sombong itu jatuh cinta kepada puteri Bhutan itu! Tentu saja Pangeran juga tahu akan hal ini, maka dia akan ditinggalkan di sini untuk membantu Panglima Kim sedangkan sebaliknya kita dan Hek-wan Kui-bo yang disuruh me-ngawal sampai Pangeran dan puteri Bhu-tan itu tiba di kota raja.”

“Untung kita!” Pak-thian Lo-mo ber-kata dengan nada suara gembira. “Ben-teng ini tidak akan dapat dipertahankan lebih lama lagi. Dan kita sudah akan berada di kota raja kalau benteng itu jatuh ke tangan musuh!”

“Ssttt...., kita sudah sampai, sebaik-nya tidak bicara tentang itu,” bisik Lam-thian Lo-mo. Kereta berhenti di belakang Istana yang gelap. Agaknya Pangeran yang hendak melarikan diri itu menghen-daki demikian dan segalanya sudah diatur sebelumnya.

Sepasang kakek kembar yang lihai itu meloncat turun dari dalam kereta. “Kau-tunggu di sini sebentar!” kata Lam-thian Lo-mo kepada kusir kereta yang berpakaian seperti perajurit dan yang duduk di bagian depan kereta itu, memegang cam-buk panjang. Kusir itu menjawab singkat, “Baik, Locianpwe.” Memang semua perajurit yang bertugas dekat dengan Pange-ran dan Panglima Kim, mengenal dua orang kakek kembar yang lihai ini dan semua menyebut mereka “locianpwe”. Ketika dua orang kakek itu dengan cepat lari memasuki gedung, kusir itu duduk menanti dan memandang ke kanan kiri yang amat sunyi, sesuai dengan kehendak pangeran agar tempat itu dikosongkan sehingga tidak ada penjaga yang melihat keberangkatannya karena hal itu menda-tangkan pengaruh kurang baik bagi semua perajurit yang harus mempertahankan benteng itu sampai saat terakhir.

Beberapa saat kemudian dengan sikap tergesa-gesa tampak Pangeran Liong Khi Ong yang memakai pakaian biasa, menyamar sebagai seorang pedagang, meng-gandeng tangan Syanti Dewi yang juga memakai pakaian biasa, setengah menye-ret dara itu keluar dari gedung menuju ke kereta yang menanti di belakang ge-dung. Wajah Syanti Dewi kelihatan pucat dan jelas bahwa puteri ini kelihatan ma-rah dan tidak suka, akan tetapi dia di-paksa oleh pangeran itu dan di belakang mereka ini berjalan Pak-thian Lo-mo, Lam-thian Lo-mo, dan Hek-wan Kui-bo. Tidak ada orang lain lagi yang mengawal mereka.

Lam-thian Lo-mo lalu membukakan pintu kereta, dan Pangeran Liong Khi Ong menarik tangan puteri itu untuk memasuki kereta. Di depan pintu kereta, Syanti Dewi merenggutkan tangannya dan berkata, suaranya tetap tenang namun penuh penyesalan dan kemarahan. “Pa-ngeran, sungguh tidak kusangka bahwa engkau ternyata hanya seorang pengecut yang akan melarikan diri setelah melihat benteng ini terkepung musuh. Dan tak kusangka bahwa aku akan dipaksa begini, seolah-olah aku berada di tangan seke-lompok penjahat. Biarlah aku ditinggalkan di sini saja, aku tidak ingin ikut dengan Pangeran ke kota raja.”

“Aih, mana bisa, manis! Engkau ada-lah calon isteriku, ke manapun harus ku-bawa serta. Maafkan aku, selama berada di tempat ini aku kurang perhatian terhadap dirimu karena kita menghadapi perang. Akan tetapi di kota raja nanti, hemm.... kita akan bersenang-senang....”

“Tidak! Kita bukan tunangan lagi! Aku dahulu suka menuruti kehendak ayahku karena ayahku sebagai Raja di Bhutan menerima pinangan langsung dari Kaisar Kerajaan Ceng-tiauw. Akan tetapi ternyata bahwa engkau pangeran seka-rang malah memberontak kepada Keraja-an Ceng! Tentu saja saya tidak sudi me-nerima pinangan seorang pemberontak yang hina!” Sikap puteri itu kini marah sekali dan dia berdiri tegak dengan pan-dang mata menghina kepada pangeran yang berdiri dengan canggung di depannya itu.

“Pangeran, mengapa melayaninya? Se-mua wanita dari tingkat apapun juga selalu cerewet!” Lam-thian Lo-mo ber-kata.

“Heh-heh-heh, Lam-thian Lo-mo, ja-ngan lancang begitu mulutmu memaki orang perempuan!” Hek-wan Kui-bo men-cela sambil tertawa.

“Perempuan memang harus cerewet dan galak, baru menarik, seperti mawar dengan durinya.” Pak-thian Lo-mo yang biasanya pendiam itu kini memberi ko-mentar. Lam-thian Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo menyambut komentar ini dengan tertawa, dan Pangeran Liong tertawa juga.

Syanti Dewi maklum bahwa tidak ada gunanya lagi bicara dengan pangeran ini, tidak ada gunanya memasukkan segala alasan berdasarkan kesusilaan dan keso-panan kepada pangeran tua yang sudah bebal ini karena dia melihat sudah bahwa tidak ada bedanya antara pangeran ini dengan tiga orang tua seperti iblis itu. Hanya pada lahirnya saja pangeran ini halus dan terpelajar, namun di dalam batinnya dia malah lebih parah dari orang-orang kasar ini. Maka dia mem-buang muka, tidak mempedulikan lagi kepada mereka dan memasuki kereta sendiri karena dia pikir lebih baik begitu daripada dipaksa. Dia masih merasa ber-untung bahwa keadaan perang di Teng-bun membuat pangeran itu belum sempat mengganggunya, dia akan menghadapi apa saja yang akan menimpa dirinya dengan tabah. Masih belum terlambat baginya untuk mempergunakan pisau yang disem-bunyikan di dalam lipatan bajunya apabi-la saatnya tidak memberi harapan lagi kepadanya.

Pangeran Liong Khi Ong masih terta-wa ketika dia pun masuk ke dalam ke-reta dan duduk di dekat Syanti Dewi. Sepasang kakek kembar dan Hek-wan Kui-bo juga masuk dan duduk di depan mereka sebagai pengawal.

“Kusir dungu! Hayo jalan!” Lam-thian Lo-mo membentak ke arah kusir yang duduk tegak di belakang kuda agak tinggi itu. Sejak tadi kusir ini tidak berani me-nengok dan pura-pura tidak melihat atau mendengar apa yang terjadi di depan pintu kereta tadi.

“Baik, Locianpwe!” jawabnya otomatis dengan suaranya yang tinggi dan parau.

Kereta bergerak setelah terdengar cambuk meledak dan melecut di atas kepala empat ekor kuda itu. Kuda-kuda itu meringkik dan tak lama kemudian kereta berjalan cepat sekali menuju ke barat.

“Locianpwe, saya belum tahu harus pergi ke mana....” Kusir itu berkata de-ngan suara lirih seolah-olah dia merasa takut terhadap para penumpangnya.

“Pangeran, harap memberitahukan ja-lannya,” Lam-thian Lo-mo berkata.

“Terus saja,” kata Pangeran Liong Khi Ong, karena hanya dia sendiri dan Pang-lima Kim Bouw Sin serta beberapa orang perwira kepercayaan yang laln saja yang tahu akan tempat itu, termasuk Tek Hoat. “Setelah tiba di pintu gerbang ba-rat, membelok ke selatan kurang lebih satu li.”

Kusir itu mencambuk kuda dan ke-reta meluncur cepat di malam gelap itu menuju ke barat. Orang-orang yang melihat bahwa kusir kereta itu se-orang yang berpakaian perajurit, tidak ada yang menduga siapa yang berada di dalamnya, hanya mengira bahwa penum-pangnya tentulah seorang di antara para perwira tinggi.

Setelah tiba di pintu gerbang barat yang terjaga kuat dan membelok ke se-latan, kereta memasuki sebuah kebun yang tidak terawat dan akhirnya, di tempat yang amat sunyi ini, Pangeran Liong Khi Ong menyuruh Siang Lo-mo membuka sebuah pintu rahasia yang ter-tutup rumpun ilalang dan cara membuka-nya digerakkan oleh alat rahasia yang tersembunyi di dalam batang pohon yang berlubang. Setelah kereta itu menerobos pintu rahasia di tembok benteng yang sunyi itu, Siang Lo-mo menutupkan kem-bali dari luar dan kereta melanjutkan perjalanannya. Ternyata di sebelah luar tembok itu adalah sebuah hutan yang lebat, gelap dan sunyi.

“Terus masuk ke dalam hutan,” Pa-ngeran Liong berkata. “Kita sembunyi di dalam hutan malam ini, besok pagi baru melanjutkan perjalanan ke selatan.”

Setelah kereta tiba di dalam hutan, Siang Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo turun dari kereta, melihat-lihat keadaan. Hutan itu sunyi dan mereka merasa lega.

“Kita menanti sampai pagi dan tentu pihak musuh sudah mulai menyerang ben-teng lagi,” kata Pangeran itu. “Perhatian mereka akan tercurah ke benteng semua sehingga kita memperoleh kesempatan untuk melanjutkan perjalanan dengan aman. Dari sini kita harus ke barat sam-pai keluar dari hutan dan tiba di lereng bukit dan dari sana mulailah kita menuju ke selatan.”

Kusir kereta itu turun pula dan tanpa mengeluarkan suara dia melepaskan em-pat ekor kuda itu, membawanya ke tem-pat yang banyak rumputnya dan membiarkan mereka makan rumput. Siang Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo sudah membuat api unggun dan duduk di sekeliling api sambil bercakap-cakap.

Pangeran Liong Khi Ong dan Syanti Dewi berada di dalam kereta. Hek-wan Kui-bo yang memandang ke kereta itu berkata lirih sambil terkekeh, “Heh-heh, Pangeran sampai lupa dingin, tidak turun dari kereta.”

“Nenek tua, apa engkau tidak tahu senangnya orang berpengantinan?” Lam-thian Lo-mo juga terkekeh.

“Hi-hik, agaknya di dalam kereta itu Pangeran merasa lebih hangat daripada di dekat api ini.” Hek-wan Kui-bo ter-tawa lagi.

Akan tetapi tak lama kemudian tiga orang datuk kaum sesat itu sudah bicara dengan serius, suara mereka berbisik-bisik karena mereka kini terlibat dalam percakapan yang amat penting bagi mereka, yaitu tentang gerakan pemberontak yang mulai terpukul oleh barisan peme-rintah. Mereka bertiga itu, seperti juga Ang Tek Hoat, membantu pemberontakan karena mereka hendak mengejar kedudukan dan kemuliaan di hari tua mereka. Kini, melihat kenyataan betapa pasukan pemberontak mulai dihajar oleh barisan pemerintah yang jauh lebih kuat, sema-ngat mereka juga menurun. Akan tetapi mereka masih belum kehilangan harapan selama mereka masih mengawal Pangeran Liong Khi Ong yang mereka tahu mempunyai kedudukan mulia di kota raja. Se-lama mereka masih menjadi pembantu-pembantu kedua orang Pangeran Liong, harapan masih terbuka bagi mereka. Se-tidaknya sebagai pengawal-pengawal Pa-ngeran Liong kedudukan mereka pun sudah cukup terhormat di kota raja.

Karena senasib dan segolongan, dalam waktu singkat Hek-wan Kui-bo dan se-pasang kakek kembar itu sudah menjadi sahabat yang akrab dan mereka bicara secara terus terang tanpa saling mencu-rigai karena sudah mengenal isi hati masing-masing.

“Apa katamu?” Hek-wan Kui-bo bi-cara lirih kepada Pat-thian Lo-mo. “Ka-lau sampai di kota raja kedua pangeran itu gagal? Ah, kalau sudah berada di istana, mana bisa gagal? Setidaknya se-belum aku pergi dari kota raja, banyak terbuka kesempatan untuk mengambil banyak barang berharga dari istana dan hasil itu pun sudah lumayan untuk me-nutup kegagalanku.”

“Uhh, apa artinya harta kekayaan bagi kita yang sudah tua?” Lam-thian Lo-mo mencela.

“Kalau begitu, apa yang akan kalian lakukan kalau ternyata usaha Pangeran Liong gagal pula di istana?” tanya nenek itu.

“Kami tidak mau mencuri barang ber-harga akan tetapi kami akan membawa dia....” Lam-thian Lo-mo menggerakkan kepalanya ke arah kereta.

“Eihh....? Puteri Bhutan?” nenek itu bertanya dan melihat dua orang kakek itu mengangguk, dia bertanya, “Untuk apa? Apakah kalian ini kiranya bandot-bandot tua bangka pula seperti Pangeran Liong?”

“Bodoh!” Pak-thian Lo-mo mencela. “Kami antar dia pulang ke Bhutan dan di sana kami akan berusaha mencapai ke-dudukan tinggi.”

“Aih, kiranya kalian benar-benar gila pangkat.” Nenek itu berkata geli dan pada saat itu, terdengar jerit tertahan dari dalam kereta.

“Hi-hi-hik, Pangeran itu sungguh tidak sabar lagi!” Hek-wan Kui-bo terkekeh. “Apa dia hendak memaksa Puteri Bhutan di ruangan kereta yang sempit itu?”

“Tidak....! Jangan menyentuhku!” Ter-dengar suara Syanti Dewi menjerit marah. “Pangeran Liong Khi Ong, ternyata eng-kau hanyalah seorang laki-laki keji dan hina. Akan tetapi jangan mengira akan dapat menyentuhku, lihat apa yang ku-pegang ini! Sebelum engkau menjamahku, lebih dulu aku akan menjadi mayat!”

Tiga orang tua lihai yang tadinya hanya tertawa-tawa saja sambil meman-dang ke arah kereta, menjadi kaget juga mendengar teriakan Syanti Dewi itu, dan mereka terbelalak makin heran dan kaget ketika mereka melihat betapa kusir ke-reta yang tadinya menggunakan kain menggosok dan membersihkan kereta itu tiba-tiba kini menghampiri pintu kereta dan menyingkap tirai yang menutupi pintu kereta itu.

“Heiii, kusir tolol! Mau apa kau?” Hek-wan Kui-bo membentak marah.

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati tiga orang tua itu ketika mereka melihat kusir itu membuka pintu kereta dengan paksa lalu meloncat ke dalam kereta. Terdengar teriakan Pange-ran Liong, teriakan mengerikan dan di-susul dengan berkelebatnya bayangan kusir tadi yang telah memondong tubuh Syanti Dewi yang meronta-ronta dan berteriak-teriak, “Lepaskan aku!”

“Eh, kusir keparat!” Tiga orang tua itu cepat meloncat dan mengejar ke arah kereta. Sekali bergerak, Hek-wan Kui-bo sudah membuka pintu kereta dan me-reka menjenguk ke dalam, terkejut bukan main melihat Pangeran Liong Khi Ong sudah menggeletak tak bernyawa lagi dan di dahi pangeran itu tampak tiga gambar jari tangan hitam.

“Si Jari Maut....!”

“Kiranya dia si jahanam itu!”

Mereka melompat dan mengejar. Ke-tika melihat bayangan kusir yang me-mondong tubuh Syanti Dewi itu meloncat ke atas seekor kuda sedangkan tiga ekor kuda yang lain dicambuk dan lari cerai-berai, Siang Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo cepat mengejar.

Kusir itu memang Tek Hoat adanya. Ketika tadi melihat kereta yang ditum-pangi Siang Lo-mo menuju ke gedung Pangeran Liong, dia membayangi dan dapat mendengar percakapan antara ke-dua orang kakek itu, Tek Hoat merasa gelisah sekali. Tanpa disadarinya sendiri, urusan Syanti Dewi telah menjadi hal yang amat penting baginya, jauh lebih penting dari urusan apa pun, lebih pen-ting daripada cita-citanya untuk mem-peroleh kedudukan mulia. Maka setelah Sepasang Kakek Iblis itu memasuki ge-dung, dia cepat turun tangan meloncat dan menyergap kusir kereta itu seperti seekor harimau menerkam domba, me-nyeret kusir itu menjauhi kereta, menotoknya lumpuh dan tak dapat bersuara, melucuti pakaiannya dan mengenakan pakaian dan topi kusir itu lalu dengan tenang dia menggantikan tempat kusir itu. Dia tadi pernah mendengar suara kusir itu ketika menjawab perintah Siang Lo-mo, maka dia mampu menirukan suaranya dan untung baginya bahwa baik Pangeran Liong maupun tiga orang pe-ngawalnya itu tidak mengenal mukanya yang selalu dia sembunyikan agar tidak langsung menerima sinar lampu penerang-an di sepanjang perjalanan itu. Dia tidak berani turun tangan menolong Syanti Dewi di dalam kota Teng-bun karena hal itu amatlah berbahaya. Baru setelah ke-reta keluar dari kota dan berada di da-lam hutan, dia melepas-lepaskan kuda dan ketika mendengar teriakan marah Syanti Dewi, tahulah dia bahwa saat baginya untuk turun tangan telah tiba maka secepat kilat dia memasuki kereta, membunuh Pangeran yang mulai dibenci-nya sejak Syanti Dewi terjatuh ke tangan Pangeran itu, memondong dengan paksa tubuh Syanti Dewi dan melarikan diri dengan menunggang seekor kuda setelah dia mencambuk tiga ekor kuda yang lain sehingga binatang-binatang itu kabur ke-takutan.

“Ang Tek Hoat pengkhianat rendah!” Lam-thian Lo-mo memaki dan bersama Pak-thian Lo-mo dia melakukan pengejaran.

“Minggirlah, biar kurobohkan dia!” Hek-wan Kui-bo berteriak dan dua orang kakek itu masih mengejar akan tetapi berpencar ke kanan kiri untuk memberi kesempatan kepada Hek-wan Kui-bo un-tuk melakukan penyerangan.

Nenek itu sudah mengeluarkan dua buah senjata rahasianya yang berbentuk besi bulat, lalu melontarkan dua buah benda itu ke arah Tek Hoat yang mem-balapkan kudanya.

Mendengar desingan angin dari bela-kang, Tek Hoat terkejut sekali. Dia su-dah pernah menyaksikan Hek-wan Kui-bo menggunakan senjata rahasianya yang dapat meledak, maka kini tahu bahwa nenek itu menyerangnya dengan senjata dahsyat itu, dia terkejut dan cepat meloncat dari atas punggung kuda sambil memondong tubuh Syanti Dewi, dan be-gitu kakinya menyentuh tanah, dia terus bergulingan menjauh dan masih memon-dong tubuh dara itu.

“Maaf, terpaksa begini, senjatanya berbahaya sekali....” Tek Hoat berbisik.

“Dar! Darr!” Dua buah senjata raha-sia itu meledak dan mengeluarkan kilat dibarengi muncratnya pecahan-pecahan besi. Kuda itu meringkik dan roboh ter-guling, perutnya pecah.

“Ahhh....!” Syanti Dewi mengeluh, ngeri menyaksikan nasib kuda itu. Kini dia tidak meronta lagi karena menduga bahwa pemuda ini memang sengaja mem-bunuh Pangeran Liong dan membawanya pergi hendak menolongnya, sungguhpun dia masih merasa sangsi apakah benar pemuda yang menjadi kaki tangan pem-berontak ini menolongnya dengan niat baik. Betapapun juga, kiranya jauh lebih baik dan lebih ada harapan terjatuh ke tangan pemuda yang bersikap halus ini daripada terjatuh ke tangan dua orang kakek dan nenek iblis yang mengerikan itu.

“Nona, kautunggulah di sini, biar ku-hadapi mereka itu,” kata Tek Hoat yang telah membuang topi perajurit dan telah menanggalkan pakaian perajurit yang tadi menutupi pakaiannya sendiri. Dengan te-nang dia lalu menanti tiga orang lawan itu yang sudah berlari mendatangi.

Kini mereka berdiri berhadapan de-ngan pandang mata penuh kemarahan. Bulan di langit meluncurkan sinarnya yang lembut dan menerobos celah-celah daun pohon sehingga kini biarpun tidak memperoleh penerangan lentera kereta yang jauh dari mereka, empat orang itu dapat saling memandang cukup jelas.

“Heh-heh-heh, sudah kuduga sebelum-nya! Sejak semula engkau dahulu menye-rangku, aku sudah tahu bahwa engkau adalah seorang pengkhianat, Ang Tek Hoat! Sudah kuperingatkan Pangeran, akan tetapi dia tidak percaya. Sekarang dia percaya akan tetapi sudah terlambat!” Hek-wan Kui-bo berkata.

“Belum terlambat!” Pak-thian Lo-mo berkata. “Kita mengirim dia menyusul Pangeran.”

“Sayang, seorang seperti engkau ini menjadi berubah begitu bertemu dengan wanita cantik, Si Jari Maut! Engkau telah membunuh Pangeran Liong Khi Ong, satu-satunya orang yang sudah memberi harapan kepada kita. Sekarang kami tidak dapat pergi ke kota raja lagi, gara-gara engkau!”

Tek Hoat tecsenyum mengejek. “Orang yang cerdik selalu dapat melihat keada-an, akan tetapi kalian bertiga tua bangka ini agaknya tidak dapat melihat kenyata-an. Jatuhnya Koan-bun dan Teng-bun yang tak akan dapat bertahan lama lagi berarti berakhirnya petualangan Pangeran Liong, apakah kita masih harus mengabdi kepada kekuasaan yang sudah mendekati keruntuhannya?”

“Engkau yang tolol!” Hek-wan Kui-bo membentak. “Biarpun pemberontakan itu sendiri gagal, akan tetapi dengan adanya Pangeran, kita dapat mengunjungi istana kerajaan dengan aman dan di sana terbuka banyak kesempatan bagi kita. Akan tetapi engkau sekarang membunuh-nya sehingga hancur semua harapan dan susah payah kita!”

“Hemm, aku sudah membunuhnya dan kalian mau apa? Apakah kalian hendak membela kematiannya?”

“Cuhhh!” Pak-thian Lo-mo meludah. “Kami tidak akan membela siapa pun kecuali membela kepentingan kami sendiri!”

“Apa yang dikatakannya itu benar, Ang-sicu,” Lam-thian Lo-mo berkata. “Soal engkau membunuh pangeran atau raja, tidak ada sangkut-pautnya dengan kami. Kami bukan orang yang mengekor kepada siapa pun, apalagi kepada Liong Khi Ong. Kalau kami membantu dia, se-perti juga engkau, hanya karena kami melihat kemungkinan baik bagi kami untuk memperoleh kemuliaan. Akan tetapi sekarang dia kaubunuh, berarti kau me-rugikan kami yang hanya dapat kaubayar sekarang juga.”

“Dengan nyawaku? Cobalah kalau kalian mampu!” Tek Hoat menantang dengan senyum mengejek.

“Sombong engkau!” Hek-wan Kui-bo sudah marah sekali dan hendak menye-rang, akan tetapi Lam-thian Lo-mo men-cegahnya dan nenek ini yang sekarang merasa menjadi sekutu Siang Lo-mo un-tuk menghadapi pemuda lihai itu tidak membantah.

“Ang Tek Hoat, jangan salah duga. Liong Khi Ong sudah mampus, maka biarlah. Hanya karena kami juga kehi-langan harapan untuk pergi ke kota raja, maka sekarang kami minta bantuanmu. Kami hendak mengantarkan Puteri Bhu-tan itu kepada ayahnya di Bhutan. Kami tentu akan memperoleh balas jasa di Ke-rajaan Bhutan dan siapa tahu kami akan mendapatkan ganti kemuliaan di sana.” Lam-thian Lo-mo berkata dengan suara bernada halus.

“Keparat, jangan minta yang bukan-bukan!” Entah mengapa dia sendiri tidak tahu, akan tetapi permintaan itu mem-buat Tek Hoat naik darah.

“Hi-hik, percuma, Lam-thian Lo-mo. Dia ingin mengangkangi sendiri gadis itu. Aku sudah tahu akan hal ini sejak dulu!” Hek-wan Kui-bo berkata.

Tek Hoat melirik ke arah Syanti De-wi. Puteri itu telah bangkit berdiri dan bersembunyi di balik pohon dan kini mengintai dan memandang ke arahnya dengan sinar mata ketakutan.

“Apa yang kurasakan tidak ada sang-kut-pautnya dengan kalian bertiga. Pen-deknya, aku tidak percaya kepada kalian dan tidak akan menyerahkan dia kepada kalian!”

“Ang Tek Hoat, apakah engkau me-milih mati daripada menyerahkan puteri itu kepada kami?” Pak-thian Lo-mo ber-teriak.

“Hemm, kalian yang akan mampus di tanganku kalau berani menentangku.”

“Bocah sombong! Engkau berani me-nentang kami bertiga?” Lam-thian Lo-mo membentak marah.

“Perlu apa banyak cakap? Bunuh saja bocah ini!” Hek-wan Kui-bo membentak dan dia sudah menubruk ke depan dan menggerakkan tongkatnya, disusul oleh Siang Lo-mo yang merasa marah sekali terhadap bekas rekan ini.

Ang Tek Hoat memang bersikap som-bong terhadap tiga orang tokoh hitam ini, akan tetapi dia cerdik dan dia se-benarnya tidak memandang ringan. Dia maklum bahwa mereka bertiga adalah orang-orang yang amat lihai dan kalau maju bersama merupakan lawan yang berat dan berbahaya. Maka begitu meli-hat mereka sudah menyerang, dia pun meloncat mundur menjauhi tempat Syanti Dewi bersembunyi, sambil mencabut pe-dang Cui-beng-kiam yang dipalangkan di depan dadanya. Sinar pedang yang mengandung hawa mujijat dan menyeramkan ini mendatangkan kengerian juga di hati tiga orang lawannya, akan tetapi karena mereka juga merupakan tokoh-tokoh yang sudah lama malang melintang di dunia persilatan, mereka tidak menjadi gentar dan sudah bergerak mengurung dengan senjata di tangan. Tangan Hek-wan Kui-bo memutar-mutar tongkat sehingga di depan tubuhnya tampak sinar hitam ber-gulung-gulung seperti ada kitiran besar berputar di depan tubuhnya dan mengeluarkan suara berdesingan.

“Tar-tar-tarrr!” Senjata di tangan kedua orang Lo-mo itu berupa sabuk atau pecut baja yang ketika digerak-gerakkan di atas kepala mengeluarkan bunyi meledak-ledak dan ujungnya yang melecut mengenai batangnya sendiri me-ngeluarkan bunga api!

Syanti Dewi yang bersembunyi di balik batang pohon itu menonton dengan muka pucat dan mata terbelalak. Per-cakapan antara empat orang itu tadi saja sudah menceritakan kepadanya orang-orang macam apa adanya mereka itu. Kalau dia terjatuh di tangan pemuda yang bernama Ang Tek Hoat dan yang telah berkhianat kepada bekas majikannya sendiri dan telah membunuh Pange-ran Liong Khi Ong, dia masih belum tahu apa yang akan terjadi atas dirinya. Kalau memang pemuda itu mempunyai niat keji dan buruk terhadap dirinya seperti yang dikatakan Hek-wan Kui-bo tadi, dia tentu akan menjaga diri dan akan membunuh diri sebelum pemuda itu dapat menjamah tubuhnya. Sebaliknya kalau dia terjatuh ke dalam tangan tiga orang iblis tua itu, seperti juga Tek Hoat, dia tidak percaya bahwa mereka akan menyerahkan dia begitu saja kepada ayahnya, Raja Bhutan. Orang-orang seperti mereka ini tentu tidak akan segan-segan untuk memeras ayahnya, memaksa ayahnya menuruti kehendak mereka untuk melihat puterinya selamat! Tidak, betapapun juga, kalau bisa dikatakan ada kesempatan memilih, dia memilih terjatuh ke tangan pemuda itu yang belum tentu akan berbuat jahat kepada dirinya.

Tek Hoat berdiri dengan sikap tenang dan sedikit pun tidak bergerak, pedang melintang di depan dada dan tangan kiri dengan jari terbuka di atas kepala, telunjuknya menuding langit, hanya sepa-sang manik matanya saja yang bergerak ke kanan kiri untuk mengikuti gerakan tiga orang yang menghadapinya. Hek-wan Kui-bo berdiri di depannya, Lam-thian Lo-mo di sebelah kanannya dan Pak-thian Lo-mo di sebelah kirinya. Dia maklum bahwa di antara tiga orang ini, kepandaian Hek-wan Kui-bo yang dapat dianggap paling rendah sungguhpun sen-jata rahasia peledak dari nenek ini amat berbahaya. Dia tahu pula bahwa senjata pecut besi di tangan kakek kembar itu tidak kalah ampuhnya dengan pedang di tangannya karena senjata dua orang kakek itu mengandung racun yang amat jahat. Hanya pedangnya, peninggalan dari iblis Pulau Neraka, Cui-beng Koai-ong, adalah sebatang pedang mujijat yang mengandung hawa mujijat dan inilah ke-unggulan senjatanya dari senjata tiga orang lawannya.

“Taarrr.... siuuuutttt....!” Pecut yang tadi berputaran di atas dan meledak-ledak itu kini menyambar dari kanan mengarah kepalanya dan ujung pecut itu meluncur untuk menotok ubun-ubun ke-pala Tek Hoat. Menghadapi serangan maut dari Lam-thian Lo-mo ini, cepat Tek Hoat mengelak dengan tubuh diren-dahkan, akan tetapi pada saat itu, dari kiri menyambar pecut Pak-thian Lo-mo sedangkan dari depan menyusul tongkat Hek-wan Kui-bo yang meluncur ke arah pusarnya.

Tek Hoat meloncat, menghindarkan kakinya yang tertotok secara bertubi oleh ujung pecut Pak-thian Lo-mo yang mengarah kedua mata kaki dan lututnya, dan pedangnya digerakkan menangkis tongkat Hek-wan Kui-bo. Nenek ini sudah mengenal keampuhan pedang Cui-beng-kiam, maka dia tidak berani mengadu tenaga, melainkan hanya menarik tong-katnya dan dibalik sehingga dalam detik lain ujung tongkat itu sudah menusuk ke arah mata Tek Hoat.

Tek Hoat menggerakkan pedang me-nangkis sambil melompat mundur meng-hindarkan sambitan ujung pecut dari kanan. Akan tetapi kembali dua batang pecut besi itu sudah menyambar dari atas dan bawah sedangkan tongkat dari nenek itu pun menyerang dengan bertubi-tubi. Tek Hoat mengeluarkan kepandaian-nya, pedangnya diputar menjadi sinar bergulung-gulung melindungi tubuhnya dan sekaligus menangkis serangan tiga buah senjata lawan, kemudian tiba-tiba dari dalam gulungan itu mencuat sinar terang yang membuat gerakan melengkung dan menyambar ke arah perut tiga orang lawan itu seperti seekor naga melayang.

Tiga orang itu terkejut dan cepat mengelak ke belakang karena sambaran pedang itu amat berbahaya, kemudian dari jarak agak jauh pecut-pecut dari kanan kiri sudah menyambar lagi. Suara kedua senjata ini meledak-ledak seperti petir menyambar dan bunga api berpan-caran menyilaukan mata. Namun Tek Hoat selalu dapat mengelak atau me-nangkis semua serangan itu, bahkan un-tuk setiap serangan dia tentu mengada-kan balasan yang tidak kalah dahsyatnya.

Syanti Dewi yang menonton pertan-dingan itu menjadi bengong. Bukan main hebatnya pertandingan itu, matanya sam-pai menjadi silau dan berkunang. Tidak dapat lagi dia mengikuti gerakan empat orang itu, bahkan bayangan mereka pun lenyap terbungkus gulungan sinar senjata mereka. Hanya kadang-kadang saja nam-pak kaki atau tangan yang segera lenyap lagi ke dalam gulungan sinar senjata. Jantung Syanti Dewi berdebar tegang. Dia tidak dapat pergi dari tempat itu karena dia tidak mengenal jalan dan hutan itu amat lebat. Ke mana dia harus pergi? Tentu akan menghadapi banyak bahaya yang lebih besar lagi. Kalau ter-jatuh ke tangan orang-orang ini, dia tahu bahwa dia belum akan menghadapi ba-haya maut sungguhpun dia tidak dapat membayangkan nasib apa yang akan di-deritanya. Akan tetapi kalau dia lari dan bertemu dengan binatang buas, tentu dia akan menjadi mangsanya, dan kalau sam-pai dia terjatuh ke tangan orang-orang liar, nasibnya tentu akan lebih mengeri-kan lagi. Setidaknya, empat orang itu adalah orang-orang pandai yang agaknya ingin mencari kedudukan dan kemuliaan dengan mempergunakan dirinya.

Pertandingan itu memang hebat seka-li. Tiga orang tokoh tua itu menjadi kagum bukan main. Baru sekali itu me-reka bertemu dengan lawan seorang pe-muda yang begitu lihai sehingga dikero-yok tiga oleh mereka tidak hanya mampu bertahan sampai seratus jurus lebih, akan tetapi juga bahkan sempat membalas dengan tidak kalah hebatnya.

Kadang-kadang bulan tertutup awan dan dalam keadaan gelap mereka berem-pat melanjutkan pertandingan hanya mengandalkan pendengaran yang tajam dan perasaan yang peka. Ketika pertan-dingan sudah hampir berlangsung dua ratus jurus tanpa ada yang mengalami luka atau terdesak, bulan bersinar kem-bali dengan terangnya karena awan telah menjauh.

“Kui-bo, lepas peledakmu!” Tiba-tiba Lam-thian Lo-mo yang merasa penasaran itu berteriak dan bersama Pak-thian Lo-mo dia sudah bertiarap di atas tanah. Hek-wan Kui-bo memenuhi permintaan kakek itu dan dia melemparkan senjata peledaknya ke arah Tek Hoat. Pemuda itu cepat meloncat jauh ke samping dan bergulingan sehingga ketika senjata raha-sia itu meledak, dia terhindar dari sam-baran pecahan besi. Akan tetapi kembali nenek itu melemparkan senjata dahsyat kepadanya dan terpaksa Tek Hoat melon-cat tinggi sekali. Pecahan senjata pe-ledak itu menyerong dan hanya akan me-ngenai orang-orang yang berdiri di sekitarnya, maka ketika Tek Hoat meloncat jauh ke atas, dia pun terhindar dari pecahan besi. Akan tetapi itulah saat yang dinanti-nanti oleh Lam-thian Lo-mo dan Pak-thian Lo-mo. Siang Lo-mo yang me-miliki kerja sama amat baik berdasarkan naluri atau getaran perasaan yang saling berhubungan antara mereka itu, dalam waktu yang sama tanpa direncana lebih dulu telah menggerakkan cambuk besi mereka yang meluncur ke atas, yang kanan menyerang ke arah mata kaki Tek Hoat, yang kiri menyerang ke arah teng-kuk! Serangan yang dilakukan berbareng pada saat Tek Hoat masih meloncat ke atas dan yang mengarah dua tempat yang berlainan itu ternyata membuat Tek Hoat terkejut juga. Dia harus memilih

salah satu dan karena penyerangan di tengkuknya merupakan serangan maut, maka dia menggerakkan pedangnya me-nangkis cambuk yang digerakkan oleh Pak-thian Lo-mo ke arah tengkuknya itu sambil sedapat mungkin menarik kakinya yang disambar pecut Lam-thian Lo-mo. Namun gerakan ini tidak cukup dan betisnya dihunjam ujung pecut besi sehingga celana berikut daging betisnya robek.

“Haiiiittt....!” Tek Hoat mengerahkan tenaganya, berjungkir balik sehingga pe-cut itu tidak melibatnya dan ketika tu-buhnya menukik turun, dia menyerang Lam-thian Lo-mo yang telah melukai betis kanannya itu.

“Trang-trang.... cringgg....!” Tiga sen-jata lawan menangkis pedangnya dan pe-nyatuan kekuatan tiga orang itu mem-buat Tek Hoat terpental dan terguling-guling.

Selagi Tek Hoat bergulingan itu, tiga orang lawannya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan mereka mengejar. Hek-wan Kui-bo yang merasa penasaran sudah menggerakkan tongkatnya meng-hantam dan menusuk berkali-kali, akan tetapi Tek Hoat dapat mengelak dengan ilmunya bergulingan yang amat cepat. Akan tetapi karena dia pun dihujani sambaran dua ujung cambuk maka akhirnya Hek-wan Kui-bo berhasil menghantam pundaknya, nyaris saja menpenai kepala-nya.

“Bukk!” Tek Hoat merasa betapa pun-daknya seperti remuk ditimpa tongkat butut itu, dia menjadi marah dan nekat, otomatis tangan kirinya menyambar tong-kat itu dan membetot dengan pengerahan tenaga Inti Bumi yang amat hebat ke-kuatannya. Hek-wan Kui-bo terkejut ke-tika tiba-tiba dia terbetot ke bawah dan sebelum dia mampu melihat bahaya dan melepaskan tongkat yang membuat tubuhnya ikut terbetot, tahu-tahu Cui-beng-kiam telah meluncur dari bawah dan me-nembus perutnya sampai ke punggung!

“Aigghhhhh...!” Hek-wan Kui-bo me-mekik dahsyat.

Tek Hoat mendorong tongkat dan mencabut pedangnya sehingga tubuh ne-nek itu terjengkang, akan tetapi pada saat itu, ujung cambuk di tangan Pak-thian Lo-mo telah menyambar pada saat pemuda itu meloncat bangun dan tahu-tahu telah membelit leher pemuda itu!

Tek Hoat terkejut sekali, apalagi ketika saat itu terdengar Lam-thian Lo-mo tertawa. “Jangan lepaskan dia, ha-ha, biar kuhancurkan kepalanya! Tar-tar-tarrr!” Cambuk Lam-thian Lo-mo meledak-ledak dan menyambar-nyambar kepalanya, mengarah ubun-ubun, tengkuk, dahi dan kedua pelipls! Sibuk juga Tek Hoat memutar pedangnya menangkisi sambaran pecut besi di tangan Lam-thian Lo-mo itu, sedangkan lehernya masih dicekik oleh cambuk Pak-thian Lo-mo yang makin lama makin erat mencekik-nya. Terasa napasnya terhenti dan kulit lehernya berdarah! Maklumlah dia bahwa kalau dia tidak menemukan akal, dia akan mati sekali ini. Maka untuk meng-hindarkan ancaman bertubi-tubi dari ujung cambuk Lam-thian Lo-mo, dia cepat dengan tiba-tiba merebahkan diri dan bergulingan mendekati Pak-thian Lo-mo agar cekikan cambuk itu mengendur.

“Tarrr!” Ujung cambuk Lam-thian Lo-mo mengenai punggungnya, untung tidak mengenai tengkuk sehingga Tek Hoat hanya mengeluh karena rasa nyeri yang amat hebat. Dia meloncat lagi.

“Tar-tarrr!” Dua kali ujung cambuk Lam-thian Lo-mo menggigit paha dan lambungnya, membuat celana dan bajunya robek berikut kulit dan dagingnya. Ba-dannya sudah berlumur darah yang ber-cucuran dari punggung, leher, lambung dan paha. Pada saat itu, dengan kemarahan memuncak, Tek Hoat mengeluarkan pekik yang amat dahsyat, pekik yang membuat Syanti Dewi jatuh terduduk dan hampir pingsan karena memang dia sudah gemetar seluruh tubuhnya menyaksikan betapa pemuda itu telah terbelit leher-nya dan dicambuki serta berlumur darah amat mengerikan. Akan tetapi bersamaan dengan bunyi pekik itu, tampak sinar berkelebat dan Pak-thian Lo-mo menge-luarkan teriakan yang menggetarkan po-hon-pohon di sekitar tempat itu. Tubuh-nya terhuyung, cambuknya terlepas dari tangan dan kedua tangannya mencengke-ram gagang pedang Cui-beng-kiam yang berada di dadanya karena pedang itu sendiri telah tertanam di dadanya sampai menembus punggungnya ketika dilontar-kan secara tiba-tiba dan amat kuatnya oleh Tek Hoat tadi!

“Kau.... bunuh dia....?” Lam-thian Lo-mo berteriak dengan suara terisak.

“Tar-tar-tar-tarrr....!” Cambuknya me-ngamuk dan tubuh Tek Hoat menjadi bulan-bulanan sambaran cambuk yang ujungnya seperti mulut ular mematuk-matuk dan membuat pakaian Tek Hoat robek-robek dan makin banyak lagi luka-luka di tubuhnya. Akan tetapi, dengan penderitaan rasa nyeri yang hebat itu karena semua luka mengandung racun, akhirnya Tek Hoat dapat menangkap ujung cambuk. Ketika Lam-thian Lo-mo yang melotot marah itu menarik-narik cambuknya, Tek Hoat melibat-libatkan ujung cambuk

di tangan kanannya dan terjadilah betot-membetot di antara me-reka. Akhirnya, dengan mengeluarkan teriakan yang merupakan lengking dah-syat, kedua orang itu meloncat ke depan saling terjang di udara.

“Desss....!” Syanti Dewi yang menon-ton dari balik batang pohon hanya meli-hat bayangan dua orang itu bertumbukan di udara, kemudian dia melihat kedua orang itu terbanting roboh dan tidak bergerak lagi.

“Ahhh....!” Syanti Dewi sejenak berdiri dengan hati penuh kengerian, ditelan ke-sunyian yang tiba-tiba menyelimuti tem-pat itu. Tidak ada suara apa-apa lagi terdengar, akan tetapi setelah keadaan di dalam hutan itu sunyi, semua orang ke-cuali dia telah rebah tidak berkutik lagi, lapat-lapat dan sayup sampai telinganya menangkap suara gemuruh dan hiruk-pikuk dari tempat yang jauh sekali. Suasananya menjadi makin menyeramkan karena suara yang dapat-lapat terdengar itu seperti mengandung suara tangis dan tawa yang agaknya datang dari angkasa atau mungkin juga dari dalam bumi, pantasnya suara yang keluar dari dalam neraka seperti yang pernah dia dengar dongengnya.

“Ahhh.... matikah dia....?” Tak terasa lagi Syanti Dewi berbisik dengan hati penuh kekhawatiran. Puteri Bhutan ini adalah seorang yang berbudi mulia dan memiliki kepekaan rasa sehingga tidak mudah bagi dia melupakan budi orang lain yang dilimpahkan kepadanya. Dia tahu bahwa dia tidak boleh mempercayai seorang seperti Ang Tek Hoat yang telah menjadi kaki tangan pemberontak akan tetapi yang ternyata mengkhianati atas-annya sendiri itu. Akan tetapi, dia tahu pula bahwa sekali ini Ang Tek Hoat me-lakukan pengkhianatan dan melawan re-kan-rekannya sendiri sampai memper-taruhkan nyawa karena hendak menolong-nya! Sungguhpun dia sendiri belum dapat memastikan apakah perbuatan pemuda itu terdorong oleh maksud menolongnya atau-kah hendak memperebutkannya, akan tetapi harus dia akui bahwa kalau tidak ada Tek Hoat, tentu dia telah membunuh diri ketika hendak diperkosa oleh Pange-ran Liong Khi Ong. Perasaan berterima kasih ini ditambah lagi perasaan seolah-olah Tek Hoat bukan merupakan orang asing baginya, membuat puteri ini keluar dari tempat persembunyiannya dan ber-indap-indap menghampiri pemuda itu.

Dia bergidik ketika melewati tubuh Lam-thian Lo-mo. Kakek yang hampir telanjang, yang hanya mengenakan cawat ini, rebah telentang, matanya melotot, mulutnya terbuka dan kepalanya pecah. Hek-wan Kui-bo rebah menelungkup dan seluruh tubuhnya bermandi darahnya sendiri, sedangkan tubuh Pak-thian Lo-mo juga terlentang dengan dada masih ter-tusuk pedang.

Syanti Dewi bergidik ngeri, lalu me-mutari mayat-mayat itu dan menghampiri Tek Hoat yang menggeletak miring dan tidak bergerak lagi. “Ohh....” Syanti Dewi mengeluh dan merasa kasihan melihat pemuda itu. Pakaiannya robek-robek dan penuh darah, tampak luka-luka bekas cambukan dari kaki sampai ke lehernya yang dibelit luka yang berdarah. Ketika Syanti Dewi melihat muka pemuda itu, dia makin cemas. Muka itu pucat sekali, seperti muka mayat. Dengan hati ber-debar dia menggerakkan tangannya, me-nyentuh dahi yang pucat itu. Masih ha-ngat! Lalu dengan jari-jari tangan geme-tar dia meraba dada. Masih ada ketukan jantungnya. Masih hidup! Hatinya lega. Pemuda ini belum mati.

Syanti Dewi pernah merawat Gak Bun Beng ketika pendekar itu menderita sakit, maka sedikit banyak dia telah mempunyai pengalaman. Kini, menghadapi pemuda yang tubuhnya penuh dengan luka, mandi darah dan pingsan itu, dia cepat mem-beranikan diri berlari ke arah kereta. Dia tahu bahwa Pangeran Liong Khi Ong membawa perbekalan-perbekalan dan dia membutuhkan arak untuk menolong Tek Hoat. Dalam ketegangannya hendak menolong Tek Hoat, dia lupa akan Pangeran Liong Khi Ong dan begitu saja dia me-nyingkap tirai kereta dan naik ke dalam kereta.

“Aiihhh....!” Syanti Dewi menjerit dan cepat meloncat turun lagi keluar kereta. Dalam keadaan terkejut setengah mati itu, otomatis kepandaian silat yang per-nah dipelajarinya keluar, bahkan kecepat-an gerakannya bertambah! Siapa yang tidak kaget setengah mati? Ketika dia masuk kereta tadi, tanpa disengaja kaki-nya menyentuh kaki mayat Pangeran Liong Khi Ong yang mati sambil duduk di kereta dan ketika kakinya tersentuh, tubuhnya terguling sehingga bagi Syanti Dewi yang lupa akan pangeran ini dia melihat mayat itu hidup kembali dan menubruknya!

Dengan seluruh tubuh gemetar, Syanti Dewi memberanikan diri menyingkap tirai, memperingatkan diri sendiri bahwa Pangeran itu tadi telah mati! Ketika dia menyingkap tirai, dia melihat Pangeran itu menelungkup di lantai kereta, sama sekali tidak bergerak. Syanti Dewi ber-gidik, lalu dengan hati-hati dia naik ke dalam kereta, melangkahi mayat Pange-ran itu dan cepat mulai mencari-cari di bagian belakang kereta itu. Di dalam kereta itu tidak begitu gelap seperti di luar karena lentera kereta masih me-nyala. Setelah dia menemukan guci arak, dia melompat turun dan cepat berlari menghampiri tubuh Tek Hoat yang kini sudah rebah terlentang akan tetapi agak-nya masih belum siuman dari pingsannya.

Syanti Dewi menggunakan saputangan-nya yang dibasahi dengan arak untuk menekan-nekan luka-luka di tubuh Tek Hoat, selain membersihkan luka juga agar darah yang keluar dapat berhenti. Hatinya lega ketika melihat bahwa luka-luka itu tidak dalam, hanya kulit yang robek berikut sedikit daging di bawahnya. Akan tetapi luka di sekeliling leher itu amat mengerikan, seolah-olah leher itu dikerat pisau hendak disembelih. Luka ini terjadi ketika lehernya dijerat oleh cambuk besi tadi dan darah yang mengucur dari luka ini yang paling banyak sehingga sebentar saja saputangan Syanti Dewi menjadi merah oleh darah.

Setelah matahari mulai bersinar, Syanti Dewi bangkit berdiri, lalu pergi dari situ mencari-cari air. Untung tak jauh dari situ dia menemukan sebatang anak sungai kecil yang airnya jernih sekali. Cepat dia mengambil air, menggunakan guci arak yang sudah kosong dan kini dia dapat mencuci luka-luka di tubuh Tek Hoat dengan jelas. Setelah dia membalut leher yang terluka itu dengan saputangan, dia lalu menggunakan air untuk membasahi muka dan kepala pemuda yang masih juga belum siuman itu.

Tek Hoat mengeluh lirih, lalu gelagapan. “Hepp.... haeppp.... haeppp...!” Dia gelagapan seperti orang tenggelam di air!

“Eh, kenapa....? Kau kenapa....? Apanya yang sakit....?” Syanti Dewi menggun-cang pundak Tek Hoat ketika melihat pemuda itu gelagapan dengan mulut me-gap-megap. Tanpa disengaja, Syanti Dewi mengguncang pundak yang terluka berat karena tadi ditimpa tongkat Hek-wan Kui-bo. Tentu saja diguncang seperti itu menjadi nyeri bukan main, pemuda yang sudah siuman dan dapat merasakan itu berteriak mengaduh, kiut-miut rasa pundaknya.

“Add.... duuuhh-duh duhhh.... pundak-ku....!” Karena masih setengah pingsan, maka Tek Hoat berteriak-teriak dan ber-sambat. Kalau dia sudah sadar betul, tentu saja pemuda yang keras hati ini tidak akan sudi bersambat, apalagi di depan gadis itu.

“Ohhh....!” Syanti Dewi cepat menarik kembali tangannya dan melihat pundak itu. Baju di pundak juga robek dan baru sekarang dia melihat betapa pundak itu kulitnya biru menghitam. “Maafkan aku....!”

“Maaf....? Sudah menghantam pundak masih minta maaf? Nenek keparat....!” Tek Hoat memaki dan membuka mata-nya.

“Ouhhhh....!” Syanti Dewi menutup mulutnya.

“Aahhh....!” Tek Hoat membelalakkan matanya ketika melihat siapa yang ber-lutut di dekatnya.

Tek Hoat cepat teringat akan keada-annya. Segera dia bangkit duduk dan menggigit bibir karena begitu dia bang-kit, dunia di sekelilingnya seperti ber-pusingan dan seluruh tubuhnya sakit-sakit, berdenyut-denyut dan menusuk-nusuk. Akan tetapi dia mempertahankan rasa nyeri itu, memandang ke sekeliling dan baru lega hatinya ketika dia melihat mayat Hek-wan Kui-bo, Pak-thian Lo-mo dan Lam-thian Lo-mo berserakan tidak jauh dari situ. Barulah dia mem-perhatikan dirinya sendiri, meraba leher-nya yang terasa panas dan mendapat kenyataan bahwa lehernya telah terbalut, mukanya basah kuyup dan air masih me-netes-netes dari rambutnya ke atas muka.

Jantungnya berdebar penuh kebingung-an dan hampir dia tidak percaya akan dugaannya sendiri. Dengan gagap dia bertanya suaranya berbisik, “Kau.... kau.... yang merawatku....?”

Syanti Dewi yang masih memandang kepadanya dengan terbelalak, takut kalau-kalau pemuda ini sudah berubah ingatan-nya, juga takut kalau pemuda ini menjadi liar dan ganas seperti yang pernah di-sangkanya, bergerak mundur menjauhi, tangan kanannya meraba gagang pisau yang terselip di pinggangnya dan dia mengangguk, tangan kirinya masih me-megang kain basah yang tadi dipergunakan untuk membasahi muka dan ke-pala pemuda itu. Dia hanya menjawab pertanyaan itu dengan anggukan kepala-nya.

Kenyataan ini merupakan pukulan hebat bagi Tek Hoat. Gadis itu, Puteri Bhutan itu, yang membuat dia tergila-gila, yang ingin dirampasnya dan dipaksa-nya menjadi isterinya, ketika dia pingsan dan tidak berdaya, ternyata tidak mem-bunuhnya. Padahal, alangkah mudahnya bagi puteri itu untuk membunuhnya. Se-kali tikam saja dengan pisau di pinggang itu, dia akan tewas dan karena semua pengawal pangeran sudah tewas, hal itu berarti kebebasan sepenuhnya bagi Syanti Dewi. Akan tetapi tidak! Puteri itu, wanita bangsawan tinggi itu, malah me-rawat luka-lukanya! Kenyataan ini mem-buat Tek Hoat tertawa sendiri, suara ketawa yang aneh.

Syanti Dewi mernandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. Wajah itu, suara ketawa itu. Dia pernah rasanya mengenal pemuda ini! Bukan, bukan sejak menawannya dan membawanya kepada Pangeran Liong Khi Ong, akan tetapi jauh sebelum itu, dan dalam keadaan yang lebih baik. Akan tetapi dia lupa lagi kapan dan di mana.

Dipandang seperti itu, Tek Hoat meng-hentikan suara ketawanya yang tadi ke-luar di luar kehendaknya, dengan gugup dia berkata, “Aku.... aku.... bermimpi.... tenggelam ke dalam sungai.... kiranya engkau membasahi mukaku....”

“Aihh....!” Syanti Dewi meloncat berdiri, ucapan itu mengingatkan dia. “Eng-kau adalah tukang perahu itu! Ya, eng-kau tukang perahu dahulu itu!” Dia meng-ingat-ingat, lalu berkata lagi. “Aku me-ngerti sekarang! Engkau dahulu menya-mar sebagai tukang perahu, pantas ada yang menyebutmu Si Jari Maut!”

Tek Hoat berusaha untuk tersenyum, akan tetapi mana bisa dia tersenyum kalau seluruh tubuhnya terasa sakit, dan lebih lagi dari itu, kalau seluruh hati dan pikirannya terasa sakit? Dia begitu jahat, dan puteri itu begitu baik! Seperti si bi-natang liar dan si Dewi Kahyangan! Dia menghela napas dan memejamkan mata-nya. “Puteri Syanti Dewi, kau pergilah....! Pergilah sebelum terlambat....!”

Syanti Dewi mengerutkan alisnya. “Akan tetapi engkau.... engkau terluka parah....”

“Biarkan aku mampus, dunia takkan rugi karenanya!” Katanya dengan hati sebal dan dia melemparkan tubuh ke be-lakang.

“Dukkk!” Kepalanya menimpa akar pohon dan dia mengerang lirih, menjadi setengah pingsan lagi karena benturan kepalanya dengan akar yang dalam ke-adaan biasa tentu tidak akan terasa oleh-nya itu, kini terasa seolah-olah kepalanya dihantam palu godam sebesar kerbau!

“Aihhh, kasihan engkau.... pemuda yang malang....!” Syanti Dewi sudah ber-lutut lagi di dekatnya dan menggunakan kain basah itu untuk menghapus darah yang kembali mengalir di leher dan pipi, karena benturan tadi membuat kepala yang luka oleh lecutan cambuk berdarah lagi.

“Kasihan? Engkau.... kasihan kepadaku?” Tek Hoat bangkit duduk, tidak peduli betapa pandang matanya sendiri berkunang dan kepalanya menjadi pening sekali. “Puteri Syanti Dewi kasihan kepadaku? Ha-ha-ha! Semestinya engkau kasihan kepada dirimu sendiri yang sudah begitu percaya kepada orang lain, kepada tukang perahu jahanam itu!”

Syanti Dewi mengerutkan alisnya, memandang khawatir. Tak salah lagi, pemuda ini menjadi miring otaknya karena pukulan-pukulan yang diterimanya ketika bertanding tadi!

“Mengapa? Tukang perahu itu telah menolong aku dan Adik Candra Dewi,” bantahnya.

“Ha-ha-ha! Betapa bodohnya! Tukang perahu itu adalah mata-mata Pangeran Liong yang sengaja diutus untuk menye-lidik dan untuk menawan Puteri Syanti Dewi! Dan puteri itu malah percaya ke-pada seorang pembantu dan tangan kanan pemberontak Liong Khi Ong!”

“Akan tetapi, engkau telah menyela-matkan aku dari mereka, engkau malah telah membunuh Pangeran Liong Khi Ong dan tiga orang kaki tangannya!”

Tek Hoat memandang puteri itu de-ngan mata merah, tertawa dan menu-dingkan telunjuknya seperti orang gila. “Ha-ha-ha, engkau puteri bodoh! Patut dikasihani! Engkau terlalu baik hati, eng-kau terlalu percaya orang. Aku membu-nuh mereka karena ingin memperebutkan engkau! Aku orang jahat, dan engkau.... engkau malah merawatku! Ha-ha, belum pernah aku melihat yang segila ini. Pergilah kau.... pergi....! Sebelum aku lupa diri....!”

Kembali Tek Hoat merebahkan dirinya dan memejamkan mata, menggunakan jari-jari tangannya menjambak rambutnya sendiri. “Aku keracunan.... terluka parah, tentu akan mati.... kau pergilah, kau menjauhlah, jangan dekat-dekat.... aku kotor sekali, aku perampok, pembunuh, tukang perkosa.... aku tidak berharga.... ahh, Ibu....!” Ucapan Tek Hoat sudah kacau tidak karuan. Memang pemuda ini selain menderita luka-luka, juga telah terkena racun yang hebat, racun yang berada di cambuk Siang Lo-mo. Seperti telah diketahui, sejak Siang Lo-mo me-rampas kitab cacatan tentang racun dari Ban-tok Mo-li, mereka telah mengguna-kan ilmu tentang racun itu untuk mem-buat cambuk mereka menjadi senjata yang

mengandung racun amat berbahaya. Kini, terluka berkali-kali oleh cambuk-cambuk beracun itu, tentu saja Tek Hoat terpengaruh dan luka-luka itu mulai membengkak dan membiru, bahkan leher-nya telah menjadi matang biru dan mengerikan sekali.

“Ah, kasihan engkau, orang muda yang malang....!” Syanti Dewi adalah se-orang wanita yang berwatak lembut. Me-lihat kesengsaraan dan penderitaan pe-muda ini, hatinya menjadi tidak tega, penuh dengan perasaan iba, maka dia tidak mempedulikan sikap pemuda itu, bahkan tanpa takut-takut lagi dia lari mendekat, berlutut dan membasahi dahi pemuda itu dengan air karena dahi itu amat panas sampai mengepulkan uap! Tek Hoat merintih-rintih dan mengeluh, menyebut-nyebut ibunya karena dia se-olah-olah melihat ibunya yang marah-marah dan memaki-makinya, kemudian melihat wajah Kam Siok, pemilik resto-ran di Shen-yang yang dibunuhnya, wajah Kam Siu Li, puteri Kam Siok yang telah dikawinkan kepadanya kemudian dibunuh-nya pula, wajah Liok Si, janda Kam Siok yang genit itu, dan wajah orang-orang yang pernah dibunuhnya, semua datang dan mengejar-ngejarnya hendak membalas dendam! Dia lari ketakutan, kemudian dia melihat Syanti Dewi yang melayang turun dari angkasa seperti Dewi Kwan Im Pouwsat, cantik jelita dan agung, lemah-lembut dan ramah, mengulurkan tangan kepadanya.

“Lindungi aku.... ohh, lindungi aku....”

“Tenanglah, Tek Hoat, tenanglah....” Dewi itu berkata halus dan menaruh tangannya ke atas dahinya. Tangan yang lembut dan halus, sejuk dan mengusir nyeri.

“Ampunkan aku yang penuh dosa....” Dia berbisik, meraba dan menangkap tangan halus lembut itu dan mencium tangan itu.

Syanti Dewi menarik tangannya de-ngan halus. Hatinya terharu. Boleh jadi orang ini telah melakukan penyelewengan-penyelewengan hebat, pikirnya, dan penyesalan telah menggerogoti perasaannya sendiri. Penyesalan akan perbuatan yang berdosa merupakan hukuman yang amat berat bagi orang itu.

“Ang Tek Hoat, engkau tadi begitu gagah kenapa sekarang menjadi begini lemah?” Suara Syanti Dewi ini merupa-kan air dingin yang mengguyur kepala Tek Hoat. Seketika dia berhenti menge-luh, membuka mata dan pandang mata-nya kembali menjadi dingin, biarpun mu-kanya kini merah sekali seperti dibakar. Dia bangkit duduk, menggoyang-goyang kepala sebentar seperti hendak mengusir kepeningannya. Kemudian dia berkata, “Puteri Syanti Dewi, terima kasih atas kebaikanmu. Engkau mulia seperti dewi, dan aku jahat seperti iblis. Engkau pergi-lah dari sini, kaucari Jenderal Kao. Dia seorang gagah yang akan menolongmu....” Tiba-tiba mata pemuda itu kelihatan be-ringas memandang ke kanan. Syanti Dewi bangkit berdiri, juga menoleh dengan ke-takutan, mengira bahwa ada musuh-mu-suh baru yang datang.

Tampak datang beberapa orang ber-larian cepat sekali gerakan mereka, se-perti sekumpulan binatang rusa yang lari sambil berlompatan menuju ke tempat itu. Sukar bagi Syanti Dewi untuk me-ngenal bayangan orang-orang yang berlari secepat itu dan kini mereka yang terdiri dari tiga orang itu telah berdiri di situ, memandangi kereta dan mayat-mayat yang berserakan, kemudian memandang kepada Tek Hoat dan Syanti Dewi.

“Bu-koko....!” Syanti Dewi berseru dengan lega dan girang ketika melihat mereka dan di antara mereka itu terda-pat Jenderal Kao Liang dan Suma Kian Bu! Terutama sekali melihat Kian Bu hatinya begitu lega sehingga tak terasa lagi dia berlari ke arah pemuda ini yang juga berlari menghampirinya.

“Adik Syanti Dewi....!”

Dan tanpa dapat dicegah lagi, lupa akan keadaan saking lega dan girangnya hati, Syanti Dewi membiarkan dirinya dipeluk oleh Suma Kian Bu! Dia menangis dengan penuh keharuan dan kelegaan hati.

Yang datang adalah Jenderal Kao Liang, Kian Bu, dan Puteri Milana. Ma-lam tadi menjelang pagi, ketika barisan yang dipimpin Puteri Milana tiba di de-pan Teng-bun untuk membantu Jenderal Kao, jenderal ini segera mengerahkan barisan untuk menyerbu Teng-bun dengan kekuatan yang jauh lebih besar setelah ada bantuan itu. Perang hebat terjadi akan tetapi sekali ini, Kim Bouw Sin tidak lagi dapat bertahan. Apalagi karena dia sudah kehilangan para pembantunya yang lihai. Tek Hoat tidak kelihatan mata hidungnya, Siang Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo sudah pergi mengawal Pange-ran Liong Khi Ong, sedangkan Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li juga tidak kelihatan lagi. Maka setelah matahari

terbit, pasukan-pasukan pemerintah ber-hasil membobolkan pintu-pintu gerbang dan menyerbu masuk seperti banjir. Teng-bun tak dapat dipertahankan lagi dan Kim Bouw Sin sendiri tewas dalam perang itu.

Tentu saja Jenderal Kao dan Milana, diikuti oleh Kian Bu, pertama-tama me-nyerbu gedung tempat tinggal Pangeran Liong Khi Ong untuk menangkap pange-ran pemberontak itu. Akan tetapi ter-nyata Pangeran itu telah melarikan diri semalam. Ketika mendengar dari para pelayan bahwa Pangeran itu pergi mem-bawa Puteri Bhutan, Kian Bu dan Jen-deral Kao terkejut sekali. Bersama Puteri Milana, mereka lalu secepatnya melakukan pengejaran melalui pintu rahasia yang tentu saja dikenal oleh Jenderal Kao dan mereka terus mengejar ke da-lam hutan.

Tek Hoat membuka mata dan me-ngejap-ngejapkan matanya, sejenak me-mandang ke arah Syanti Dewi yang menangis dalam dekapan seorang pemuda tampan yang dia kenal sebagal seorang di antara dua orang pemuda kakak ber-adik yang pernah berlawan dengannya. Dia melihat pula Jenderal Kao dan se-orang wanita cantik sekali yang amat gagah perkasa. Dia pernah melihat wanita ini dan samar-samar teringatlah dia ke-pada wanita yang dulu dijumpainya di dalam hutan ketika wanita yang amat lihai ini membunuh seekor harimau besar. Akan tetapi dia tidak mempedulikan itu semua, matanya kini menatap Syanti Dewi, yang dipeluk oleh pemuda itu. Hatinya menjadi panas sekali dan tanpa mempedulikan apa-apa lagi Tek Hoat melompat dan menerjang ke arah Suma Kian Bu!

“Plakkk!” Tek Hoat terpelanting ketika dari samping ada lengan halus yang mendorongnya dengan kekuatan yang amat dahsyat. Kiranya wanita itu dengan sikap gagah dan pandang mata tajam menusuk menegurnya, “Engkau mau apa?”

Tek Hoat menjadi marah sekali. Dia tidak peduli siapa adanya wanita gagah itu, akan tetapi yang ada di dalam hati-nya hanyalah kemarahan yang amat he-bat. Kemarahan yang timbul seketika pada saat dia melihat Syanti Dewi dalam pelukan pemuda tampan itu.

“Aku mau membunuh!” bentaknya dan kemarahan membuat dia lupa akan segala kenyerian yang menusuk-nusuk seluruh tubuh, dari kepala sampai kaki dan de-ngan ganas dia sudah menerjang lagi, otomatis dia menggunakan jurus Pat-mo Sin-kun (Ilmu Silat Sakti Delapan Iblis) yang menjadi ilmu silat tinggi per-tama kali yang dilatihnya. Gerakan ilmu silat ini memang hebat dan ganas sekali, dan sin-kang yang mendorong gerakan ilmu ini adalah sin-kang yang mengeluar-kan hawa panas.

“Aihhh....!” Puteri Milana terkejut dan terheran-heran bukan main, cepat meng-gerakkan kaki tangannya dengan ilmu silat yang sama pula. Tentu saja dia merasa heran karena gerakan pemuda ini adalah gerakan ilmu silat rahasia dari perkumpulan Thian-liong-pang, yaitu per-kumpulan yang dahulu diketuai oleh ibu-nya, Puteri Nirahai (baca ceritaSepasang Pedang Iblis). Dan ilmu silat ini adalah ciptaan ibunya itu, yang mengambil gerakan-gerakan dari Ilmu Silat Pat-mo Kiam-sut digabung dengan Ilmu Silat Pat-sian Kiam-sut (Ilmu Pedang Delapan Dewa) sehingga terciptalah Ilmu Silat Tangan Kosong Pat-mo Sin-kun itu. Akan tetapi ilmu itu hanya dikenal oleh ibu-nya, dia sendiri dan para bekas tokoh Thian-liong-pang saja. Bagaimana seka-rang bisa dimainkan oleh pemuda ini secara demikian baiknya?

“Hai, dari mana engkau mempelajari Pat-mo Sin-kun?” Puteri Milana berseru makin heran karena mendapat kenyataan betapa pemuda ini memiliki tenaga yang amat kuat, sungguhpun jelas bahwa pe-muda ini sudah menderita luka-luka parah dan keracunan.

Tek Hoat juga terkejut ketika melihat wanita menghadapinya dengan Pat-mo Sin-kun yang demikian baik gerakannya, jauh lebih baik daripada gerakannya sendiri. Maka tanpa menjawab dia lalu me-ngerahkan tenaga Inti Bumi dan mendo-rong.

“Bress.... ihhh....!” Milana terdorong dan terhuyung, bukan main kagetnya.

“Keparat, engkau pemberontak keji!” Kian Bu sudah melepaskan Syanti Dewi dan melihat kakaknya terdorong itu, dia lalu menerjang ke depan dan memukul dengan pengerahan tenaga Swat-im Sin-ciang.

Tek Hoat yang marah dan benci ke-pada pemuda yang memeluk Syanti Dewi ini, membalikkan tubuh mengerahkan te-naga sin-kangnya dan menangkis. Kedua-nya mengeluarkan tenaga sekuatnya, akan tetapi Kian Bu sama sekali tidak tahu bahwa lawannya itu telah terluka parah.

“Desss....!” Tubuh Tek Hoat terlempar, membentur batang pohon dan roboh ter-gelimpang, tidak bergerak lagi! Ternyata ketika Tek Hoat mengadu tenaga dengan Puteri Milana tadi, dia telah mengerah-kan tenaga Inti Bumi dan hal ini mem-buat luka-lukanya di sebelah dalam tu-buhnya menjadi lebih parah lagi. Maka

begitu dia bertemu dengan Kian Bu yang memiliki sin-kang murni dari Pulau Es, tentu saja dia tidak mampu menandingi-nya dan dia terbanting dengan keras sampai pingsan.

“Ah, Bu-ko, kau membunuhnya....?” Syanti Dewi berlari menghampiri tubuh Tek Hoat, berlutut dan memandang pe-nuh kekhawatiran.

“Adik Syanti Dewi, dia kaki tangan pemberontak, dia jahat....!” Kian Bu ber-kata dengan heran dan penasaran melihat dara itu membela lawannya. Juga Puteri Milana memandang dengan heran dan diam-diam dia kagum akan kecantikan Puteri Bhutan ini. Pantas saja adik kan-dungnya tertarik kepada puteri ini dan sikap mereka ketika bertemu tadi me-nimbulkan dugaannya bahwa adiknya itu jatuh hati kepada Syanti Dewi. Maka kini sikap Syanti Dewi yang berlutut di dekat kaki tangan pemberontak itu mengheran-kan hatinya.

“Apa artinya ini?” Dia bertanya.

“Adik Syanti, pemberontak ini dibu-nuh pun sudah sepatutnya.” Kian Bu ber-kata lagi.

“Tidak.... tidak....! Bu-koko, engkau tidak tahu. Dialah yang telah menolong-ku. Dia yang telah membunuh Pangeran Liong Khi Ong dan tiga orang pengawal-nya. Lihat itu, mayat mereka masih ber-ada di sana. Kalau tidak ada Tek Hoat ini, aku tentu telah menjadi mayat se-karang.” Syanti Dewi berkata sambil me-nunjuk ke arah mayat-mayat yang ber-gelimpangan dan dia membayangkan be-tapa dia sekarang tentu telah membunuh dirinya karena hendak diperkosa oleh Pangeran Liong Khi Ong kalau saja tidak ditolong oleh Tek Hoat.

“Ehh....?” Kian Bu tertegun heran.

“Dia adalah tangan kanan Pangeran Liong Khi Ong yang terkenal sekali. Dia-lah yang berjuluk Si Jari Maut dan yang mempergunakan nama Gak Bun Beng Tai-hiap! Dia jahat dan keji, juga menjadi kaki tangan pemberontak. Syanti, ming-girlah, orang ini harus ditangkap atau dibunuh.” Jenderal Kao Liang juga ber-kata sambil melangkah maju menghampiri Puteri Bhutan yang sudah dianggap se-perti anaknya sendiri itu.

“Gi-hu (Ayah Angkat)....!” Syanti Dewi bangkit dan memegang lengan jenderal tinggi besar itu. “Harap jangan bunuh dia. Dia terluka dan menderita seperti itu karena menolong saya. Andaikata dia tidak menolong saya, tentu dia sudah dapat melarikan diri jauh dari sini dan kalian tidak dapat menangkapnya. Dia menolong saya dan karenanya dia terluka dan tidak dapat lari. Kalau kalian mem-bunuhnya, sama artinya dengan saya yang membunuhnya. Gi-hu, epakah engkau ingin mempunyai seorang anak angkat yang berwatak palsu tidak mengenal budi orang?”

Puteri Milana sudah melangkah maju dan berkata kepada adiknya, “Bu-te (Adik Bu), dia betul. Kita harus merawatnya, dan aku melihat keanehan pada dirinya. Dia mengenal ilmu rahasia Thian-liong-pang! Mungkin pemuda ini menyimpan rahasia.”

Kian Bu masih ragu-ragu. “Akan te-tapi, Enci, menurut Kao-goanswe dia telah mempergunakan nama Gak-suheng dan merusak namanya!”

“Hal itu pun ada rahasianya. Kita rawat dan menahan dia sebagai seorang tawanan yang terawat baik. Betapapun juga, dia telah berjasa dengan membunuh Pangeran Liong Khi Ong dan tiga orang pengawalnya yang lihai ini.”

Kian Bu tidak berani membantah lagi dan dia lalu memanggul tubuh Tek Hoat yang lunglai dan pingsan. Kemudian me-reka kembali ke Teng-bun yang sudah diduduki oleh pasukan pemerintah. Pukul-an hebat yang dilakukan oleh pasukan di bawah pimpinan Jenderal Kao Liang dan Puteri Milana itu sekaligus menghancur-kan kekuatan pemberontak, apalagi ke-matian Panglima Kim Bouw Sin dan ke-matian Pangeran Liong Khi Ong mele-mahkan semangat perlawanan para anak buah pasukan sehingga sebagian besar di antara mereka segera takluk dan menyerah dan hanya sedikit saja yang melarikan diri secara liar karena takut akan hukuman yang pasti dijatuhkan kepada mereka.

Seperti juga kota Teng-bun, kota pemberontak ke dua, Koan-bun, dengan mudah terjatuh ke tangan pemerintah setelah terjadi perang yang amat hebat di dalam kota itu. Pasukan yang dipimpin oleh

Panglima Thio dan dibantu oleh putera Jenderal Kao itu telah berhasil membasmi pemberontak yang telah kelelahan karena baru saja pasukan pemberontak ber-tanding mati-matian ketika mereka meng-hancurkan pasukan liar Tambolon. Apalagi di kota ini terdapat Gak Bun Beng dan Suma Kian Lee yang telah berhasil meng-usir tokoh hitam lihai yang membantu pemberontak, yaitu ketua Pulau Neraka Hek-tiauw Lo-mo dan sumoinya, Mauw Siauw Mo-li.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ceng Ceng roboh pingsan karena luka-lukanya akibat pukulan-pukulan yang mengandung racun, terutama sekali pu-kulan yang diterimanya dari Hek-tiauw Lo-mo, karena tangan Ketua Pulau Ne-raka ini mengandung racun yang amat ampuh sehingga biarpun Ceng Ceng sen-diri merupakan seorang ahli tentang ra-cun, namun tetap saja dia menderita luka di sebelah dalam tubuhnya yang parah. Dengan hati penuh kekhawatiran, Suma Kian Lee memondong tubuh dara yang telah mencuri hatinya sejak per-tama kali dia melihat dara ini di pasar kuda dahulu, mengikuti seorang perwira menuju ke sebuah gedung yang telah di-duduki pasukan pemerintah.

Setelah merebahkan tubuh yang muka-nya kini pucat agak kehijauan itu di atas pembaringan, Kian Lee cepat duduk ber-sila di dekat gadis itu, meletakkan kedua tangannya di atas pundak Ceng Ceng dan mulailah dia mengerahkan tenaga sin-kang yang amat kuat untuk membantu gadis itu mengusir hawa beracun yang mengeram di dalam tubuhnya. Namun dengan amat terkejut dan heran Kian Lee merasakan betapa ada tenaga lain yang keluar melawan pengerahan tenaga-nya. Dia tidak tahu bahwa tubuh dara itu telah mengandung racun setelah dia menguasai ilmu tentang racun dari Ban-tok Mo-li dan melatih diri, tubuhnya menjadi beracun sehingga dara itu dapat mengerahkan hawa beracun yang amat hebat, bukan hanya di dalam pukulannya, bahkan di ludahnya sekalipun! Adalah hawa ini yang melawan ketika dia mengerahkan sin-kang untuk mengusir hawa beracun yang disangkanya adalah akibat pukulan-pukulan Hek-tiauw Lo-mo. Andai-kata pukulan Hek-tiauw Lo-mo itu meru-pakan pukulan beracun biasa saja, agak-nya tidak akan mampu membuat Ceng Ceng terluka sedemikian beratnya. Akan tetapi pukulan Hek-tiauw Lo-mo adalah pukulan beracun yang dilatihnya dari kitab yang dapat dicurinya dari Dewa Bongkok, dan pukulan beracun ini hebat sekali, melebihi kehebatan hawa beracun di tubuh Ceng Ceng! Itulah sebabnya maka pemuda yang memiliki sin-kang murni dari Pulau Es ini akan tetapi bukan seorang ahli pengobatan, menjadi gagal dan bingung. Akan tetapi dia tidak menghentikan usahanya untuk menolong Ceng Ceng dan masih terus saja dia me-ngerahkan sin-kangnya, tidak peduli bah-kan ketika dia mulai merasa betapa ada perasaan gatal-gatal menjalar masuk melalui telapak tangannya. Dia tahu bah-wa secara aneh sekali, ada hawa beracun yang menular kepadanya, akan tetapi dia tidak mempedulikan dirinya sendiri dalam keinginannya untuk menyembuhkan Ceng Ceng.

Setengah hari lebih Kian Lee berusaha mati-matian untuk menyembuhkan gadis itu dengan sia-sia. Lewat tengah hari, Ceng Ceng siuman dari pingsannya dan terkejutlah dia ketika melihat pemuda tampan yang menolongnya itu duduk ber-sila, menempelkan kedua telapak tangan di kedua pundaknya dan dari kedua telapak tangan pemuda itu keluar hawa yang hangat. Apalagi ketika dia melihat be-tapa kedua tangan pemuda itu menjadi agak kehijauan, dia terkejut sekali, tahu apa yang telah terjadi dengan diri pe-muda itu.

“Jangan....! Hentikan itu....!” katanya sambil bangkit duduk.

“Tenanglah, Nona. Aku akan berusaha untuk mengusir hawa beracun dari dalam tubuhmu....”

“Jangan lakukan itu! Ah, engkau tidak tahu.... engkau mencari celaka sendiri....!” Ceng Ceng menolakkan kedua tangan pe-muda itu dan duduk di pinggir pemba-ringan, kepalanya terasa pening sekali dan di dada kanan dan punggung terasa nyeri. “Engkau malah meracuni dirimu sendiri....” katanya, suaranya agak ter-haru melihat tangan pemuda itu menjadi kehijauan.

“Nona Lu, engkau terkena pukulan-pukulan beracun, kalau tidak segera dilenyapkan hawa beracun itu, amat ber-bahaya. Biarlah aku mencobanya lagi....”

“Tidak! Engkau sendiri yang akan celaka.... ah, kau tidak tahu. Racun di tubuhku telah menular kepadamu. Lihat kedua telapak tanganmu.”

Kian Lee memandang kedua telapak tangannya. “Tidak mengapa, yang penting engkau harus terhindar dari bahaya maut.”

Ceng Ceng memandang pemuda itu penuh perhatian, alisnya berkerut ketika dia bertanya, “Engkau mengenalku?”

Kian Lee mengangguk. “Engkau adalah Nona Lu Ceng, saudara angkat Puteri Syanti Dewi dari Bhutan, engkau seorang dara perkasa yang berjiwa pahlawan, engkau hampir mengorbankan nyawa sen-diri ketika menolong Jenderal Kao Liang, sekarang engkau pun terancam bahaya maut setelah engkau berhasil mengadu domba Tambolon dengan pemberontak. Engkau seorang dara yang hebat, Nona Lu.”

Jantung gadis ini berdebar tegang dan aneh. Pandang mata pemuda ini meng-ingatkan dia akan pandang mata Pange-ran Yung Hwa, sungguhpun sikapnya ti-dak seperti pangeran itu yang menyata-kan cintanya terang-terangan! Pandang mata seorang pria yang mencintanya!

“Kenapa.... kenapa engkau berusaha menolongku dengan menempuh bahaya? Kau bisa keracunan dan mati!”

Suma Kian Lee tersenyum dan meng-geleng kepala. “Aku tidak akan mati, Nona, dan andaikata mati pun kalau dapat menyelamatkan engkau dari bahaya maut, hatiku akan puas.”

“Hemm, kau siapakah namamu?”

“Namaku Suma Kian Lee dan.... ohh, engkau kenapa, Nona?” Dia hendak me-nubruk maju dan sudah mengulur tangan, akan tetapi dia tidak berani memegang atau menyentuh tubuh itu demi kesopan-an.

Ceng Ceng memegang kepalanya yang terasa pening sekali. Dia menguatkan dirinya dan membuka matanya lagi.

“Engkau pernah kulihat.... ah, lupa lagi aku di mana....”

“Di pasar kuda, dan kedua kalinya di waktu engkau hendak ditangkap oleh Hek-tiauw Lo-mo....” Kian Lee berhenti sebentar dan memandang wajah yang cantik itu penuh perhatian, karena dia teringat betapa jauh bedanya keadaan dara itu dalam dua kali pertemuan itu. Yang pertama dara itu kelihatan lincah jenaka dan gembira, akan tetapi yang kedua kalinya dara itu menjadi dingin dan amat ganas. “Dan yang ketiga kali-nya aku dan adikku melihat engkau di rumah Jenderal Kao di kota raja, akan tetapi engkau terus berlari pergi. Nona Lu, biarkan aku mengobatimu, kalau eng-kau sudah sembuh baru kita bicara lagi.” Kian Lee khawatir sekali melihat wajah cantik yang kehijauan itu.

Ceng Ceng menggeleng kepala lalu bangkit berdiri, agak terhuyung dan dia terpaksa berpegang kepada punggung kursi. “Tidak, tidak ada gunanya. Engkau tidak akan dapat menyembuhkan aku, tidak ada yang dapat menyembuhkan.... biarkan aku pergi saja dari sini....”

“Heh! Siapa bilang tidak ada orang dapat menyembuhkan? Aku belum pernah melihat penyakit yang tak dapat kusem-buhkan!”

Kian Lee cepat menengok, dan de-ngan mata sayu Ceng Ceng yang pandang matanya berkunang itu pun menoleh ke arah pintu.

“Sute, kau kenapa....?” Gak Bun Beng cepat menghampiri Kian Lee, menangkap tangan pemuda itu dan memeriksanya. “Ahh, kau keracunan!” Pendekar itu berseru kaget.

“Dia.... dia keracunan.... ketularan oleh racun di tubuhku....” Ceng Ceng berkata lemah. “Biarkan aku pergi....” Dia terhu-yung hendak menuju ke pintu.

“Dia keracunan hebat, dan pemuda ini pun keracunan,” kata kakek yang datang bersama Gak Bun Beng, seorang kakek yang aneh, membawa tongkat dan pandang matanya tidak acuh. “Akan tetapi jangan mengira aku tidak dapat menyem-buhkan!” Kakek ini adalah Sin-ciang Yok-kwi Kwan Siok. Seperti telah diketahui kakek ini adalah ahli pengobatan yang pernah bertemu dan bahkan mengadu ke-pandaian dengan Gak Bun Beng yang ketika itu sedang sakit dan melakukan per-jalanan bersama Syanti Dewi. Biarpun wataknya aneh bukan main, Sin-ciang Yok-kwi (Setan Obat Bertangan Sakti) ini adalah seorang yang benci terhadap pem-berontakan, maka begitu mendengar bah-wa Koan-bun dan Teng-bun diserbu oleh pasukan-pasukan pemerintah, dia cepat datang dan membantu. Kebetulan dia bertemu dengan Gak Bun Beng di Koan-bun. Kehadiran seorang ahli pengobatan tentu saja penting sekali bagi Bun Beng karena di dalam perang terjatuh banyak korban yang perlu dengan pengobatan, apalagi dia juga teringat gadis yang te-lah menderita keracunan hebat, maka dia mengajak Sin-ciang Yok-kwi untuk menyusul Kian Lee setelah dia menyelesai-kan bantuannya terhadap serbuan tentara pemerintah.

“Yok-kwi, kalau begitu cepat obati mereka. Nona ini adalah Nona Lu Ceng, seorang nona muda yang berjiwa pahla-wan, dan pemuda ini suteku.”

Lu Ceng menudingkan telunjuknya ke arah Gak Bun Beng. “Engkau mengenal aku, akan tetapi siapakah kau....?”

Kian Lee seakan-akan hendak menu-tupi sikap suhengnya, maka cepat dia berkata, “Nona Lu, dia ini adalah su-hengku, Gak Bun Beng.... Eh, kenapa?” Dia terkejut sekali melihat Ceng Ceng membelalakkan matanya, memandang kepada Gak Bun Beng seperti orang me-lihat setan, kemudian dia menggeleng kepala keras-keras.

“Bohong! Gak Bun Beng sudah mati....!” Dan dia pun terguling dan tentu akan terbanting jatuh kalau tidak ditangkap oleh Kian Lee yang selalu siap di dekat-nya. Dara itu telah pingsan.

“Suheng....” Kian Lee memandang Gak Bun Beng dan dari pandang mata ini saja cukup jelaslah bagi pendekar itu apa yang terkandung di dalam hati sutenya itu. Hatinya merasa terharu, karena dia pun pernah merasakan dorongan cinta kasih pertama seperti yang dialami sutenya pada saat itu. Maka dia lalu me-noleh kepada Sin-ciang Yok-kwi.

“Yok-kwi, kalau engkau tidak cepat menolong mereka berdua ini, pandangan-ku terhadap kemampuanmu akan menurun!” kata Bun Beng dengan muka sung-guh-sungguh.

Sin-ciang Yok-kwi tidak menjawab, alisnya berkerut dan kedua tangannya sudah mulai memeriksa Ceng Ceng yang direbahkan kembali oleh Kian Lee di atas pembaringan. Makin dalam kerut di muka kakek itu dan beberapa kali dia mengeluarkan seruan aneh. Sampai lama dia memeriksa tubuh Ceng Ceng, kemu-dian dia membalik kepada Kian Lee yang duduk di pinggir pembaringan lalu me-meriksa pemuda itu, memeriksa kedua tangannya yang menghijau sampai ke bawah siku, memeriksa detik jantungnya pula.

Kakek itu terhenyak ke atas kursi, matanya memandang kosong melalui pin-tu kamar itu.

“Yok-kwi, bagaimana?” Bun Beng ber-tanya dengan penuh kekhawatiran karena pada wajah tabib pandai itu nampak ke-bingungan.

Yok-kwi menggeleng kepala dan meng-hela napas panjang. “Baru sekali ini aku berhadapan dengan keadaan yang luar biasa sekali!” katanya dan menoleh ke arah Ceng Ceng dengan pandang mata penuh keheranan. “Pukulan yang diterima oleh gadis ini, pasti sudah akan mematikan orang lain karena racun yang ter-kandung di dalamnya amat luar biasa. Akan tetapi gadis ini tidak mati, bahkan di samping racun pukulan itu, di seluruh tubuhnya terdapat hawa beracun yang membuat dia berbahaya sekali bagi orang lain, racun yang kehijauan dan pemuda ini pun terkena racun yang terkandung di seluruh tubuhnya itu. Luar biasa sekali! Gadis ini bisa dinamakan manusia bera-cun!”

“Cukup semua keterangan itu! Yang penting, bisakah engkau menyembuhkan-nya, Sin-ciang Yok-kwi Kwan Siok?” Bun Beng membentak tak sabar.

Kakek itu memandang kepada Bun Beng. “Gak-taihiap, engkau tahu bahwa aku adalah seorang tabib yang sanggup mengobati segala macam penyakit dan luka yang beracun sekalipun. Akan tetapi mengobati seorang manusia beracun? Sungguh tak mungkin bagiku. Pemuda ini dapat kuobati, apalagi sutemu ini memi-liki sin-kang yang murni dan amat kuat. Akan tetapi gadis ini.... terus terang saja aku hanya mampu memberi obat pena-war yang melenyapkan rasa nyeri sehing-ga dia tidak akan terlalu tersiksa. Akan tetapi.... kalau dia dapat bertahan sampai satu bulan saja sudah amat luar biasa namanya. Mungkin dalam belasan hari saja dia sudah harus mati....”

“Tidak....!” Tiba-tiba Kian Lee yang biasanya bersikap tenang itu berteriak. “Suheng, tidak mungkin membiarkan dia mati....!”

Gak Bun Beng menarik napas panjang. “Sute, bukan kitalah yang menentukan tentang hidup atau mati. Kita hanya dapat berusaha, dan tentu saja kita harus berusaha sedapat mungkin untuk me-nyembuhkan Nona Lu ini. Yok-kwi, se-bagai seorang yang telah berani memakai julukan Setan Obat, tidak malukah eng-kau kalau harus mengatakan bahwa eng-kau tidak mengenal cara penyembuhan bagi nona ini?”

Kakek ahli obat itu memandang Bun Beng dengan mata melotot, kelihatan marah sekali. “Gak Bun Beng, engkau terlalu mendesak dan memandang rendah padaku!” Kemudian dia menarik napas panjang. “Di dunia ini, hanya ada Pulau Es yang terkenal dengan ketinggian ilmu silatnya, sayang tidak terbuka bagi se-mua orang dan hanya dikenal oleh orang-orang seperti engkau dan keluarga Pulau Es sehingga Pulau Es menjadi tempat dalam dongeng, kemudian ada tokoh yang luar biasa ilmunya tentang racun dan dia adalah Ban-tok Mo-li akan tetapi sayang tidak ada seorang pun tahu di mana nenek iblis itu berada, ada lagi tempat yang dikenal dalam dongeng, yaitu Istana Gurun Pasir yang kabarnya ditempati oleh orang yang seperti dewa dan ahli pula tentang segala macam racun. Ke-mudian orang ke empat adalah suhengku, yang dalam kepandaian tentang racun dan pengobatan boleh menjadi guruku, akan tetapi suheng yang berjuluk Yok-sian (Dewa Obat) telah meninggal, se-dangkan dua orang anaknya entah ke mana aku sendiri pun tidak tahu. Kau-lihat, Gak-taihiap, di dunia ini yang da-pat mengobati Nona ini kiranya hanyalah Ban-tok Mo-li, atau manusia dewa di Gurun Pasir, atau Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, yaitu gurumu sendiri.”

“Suheng, biar kubawa dia ke Pulau Es, minta pertolongan ayah....” Kian Lee berkata, penuh semangat.

“Apa....? Jadi pemuda ini adalah putera Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?” Yok-kwi bertanya sambil memandang dengan mata terbelalak kagum. Ketika dia melihat Gak Bun Beng mengangguk membenarkan, dia cepat berkata, “Ah, maaf.... maaf.... sungguh beruntung aku dapat memperoleh kesempatan bertemu dengan puteranya, sungguhpun tidak ber-untung dapat melihat ayahnya.”

“Sute, kiranya akan terlambat kalau membawanya ke Pulau Es,” Bun Beng berkata kepada pemuda itu. “Engkau sudah mendengar keterangan Yok-kwi tadi bahwa Nona Lu hanya dapat berta-han selama satu bulan, sedangkan perjalanan ke sana sedikitnya akan makan waktu satu bulan lebih.”

“Suheng, habis bagaimana baiknya? Locianpwe, saya harap dapatlah Locian-pwe menolongnya....” Kian Lee menghadapi dua orang sakti itu dengan sikap bingung. Hal ini tidak perlu diherankan karena biarpun Kian Lee seorang pemuda gem-blengan yang memiliki kepandaian tinggi dan biasanya berwatak tenang, namun kini melihat dara yang dicintanya ter-ancam bahaya maut, dia menjadi gelisah sekali.

“Harap tenang, orang muda yang ga-gah perkasa. Tepat seperti yang dikata-kan oleh Suhengmu tadi, kita manusia hanya dapat berusaha, dan untuk dapat berusaha dengan baik kita perlu memiliki batin yang tenang. Biarlah sekarang aku memberi obat penawar kepadanya agar dia terbebas dari rasa nyeri, dan kedua tanganmu pun perlu diberi obat agar bersih dari hawa beracun.”

“Yok-kwi, hawa beracun di kedua tangan suteku biarlah kukeluarkan dengan sin-kang....”

“Jangan, Gak-taihiap. Engkau sudah melihat sendiri betapa sutemu ketularan begitu dia berusaha mengobati gadis itu dengan kekuatan sin-kang. Hawa beracun hijau ini aneh sekali dan hawa ini yang membuat Nona Lu menjadi manusia be-racun. Cara pengobatanmu dengan sin-kang tentu akan membuat engkau ke-tularan pula.” Kakek itu mencegah, lalu dia membuat ramuan obat-obatan yang aneh-aneh dan yang bahannya sebagian dicarinya sendiri di dalam hutan.

Setelah diobati oleh Yok-kwi, diberi minum obat dan kedua lengannya digosok, benar saja warna menghijau itu lenyap dari kedua lengan Kian Lee. Kemudian Ceng Ceng yang masih setengah pingsan itu diberi minum obat oleh Yok-kwi, dan dia lalu meninggalkan beberapa bungkus obat kepada Kian Lee untuk digodok dan diberi minum kepada Ceng Ceng setiap hari. Obat itu cukup untuk sebulan lama-nya dan kakek itu lalu berkata kepada Bun Beng, “Gak-taihiap. Aku memang harus malu kalau sampai tidak dapat menyembuhkan Nona Lu. Karena itu, aku akan pergi mencari obat untuknya. Syu-kur kalau aku dapat bertemu dengan penghuni Istana Gurun Pasir, atau Ban-tok Mo-li, atau mungkin keponakan-ke-ponakanku yang hilang. Kalau sampai aku tidak berhasil, biarlah kubuang saja nama julukanku Yok-kwi.”

Gak Bun Beng terkejut dan merasa menyesal bahwa ucapannya yang pernah dikeluarkannya itu diterima dengan sung-guh-sungguh oleh Setan Obat ini. “Ahh, Yok-kwi, aku tidak bermaksud demiki-an....”

Akan tetapi Yok-kwi tertawa dan menjura kepadanya, lalu kepada Kian Lee. “Sudah demikianlah keputusan hati-ku. Di samping itu, melakukan sesuatu untuk putera Pendekar Super Sakti merupakan suatu kehormatan dan kebahagiaan besar bagiku. Selamat tinggal, mudah-mudahan aku tidak akan terlambat mem-peroleh obat itu.” Tanpa dapat dicegah lagi, Sin-ciang Yok-kwi Kwan Siok pergi meninggalkan kota Koan-bun yang sudah aman kembali dan mulai dibersihkan dari mayat-mayat yang bergelimpangan itu.

Dengan penuh ketekunan Kian Lee merawat sendiri gadis itu dan dua hari kemudian barulah Ceng Ceng siuman dari pingsan atau setengah pingsan itu. Dia membuka mata, menoleh ke kanan kiri, kemudian melihat Kian Lee duduk terti-dur di atas kursi dekat pembaringannya, dia bangkit duduk. Tubuhnya tidak terasa sakit lagi, ringan dan enak. Teringatlah dia akan semua yang dialaminya, terutama sekali teringat dia akan wajah seorang laki-laki setengah tua yang gagah per-kasa, laki-laki yang mengaku bernama Gak Bun Beng! Padahal nama ayahnya adalah Gak Bun Beng. Akan tetapi ayah-nya yang telah menyia-nyiakan ibunya itu telah mati. Tentu hanya sama namanya saja, pikirnya. Lalu dia memandang kepada pemuda itu. Pemuda yang tampan sekali, dan gagah perkasa, dan.... tentu pemuda ini mencintanya. Jantung Ceng Ceng berdebaran aneh. Pemuda ini tentu telah merawatnya, dan menjaganya!

Sedikit gerakan Ceng Ceng itu cukup membangunkan Kian Lee. Dia meman-dang dan cepat bertanya, “Engkau sudah dapat bangun? Syukurlah, Nona....” nada suaranya girang dan penuh harapan. “Ba-gaimana rasanya tubuhmu....?”

Ceng Ceng menatap wajah itu, hati-nya diliputi keharuan. “Saudara Suma Kian Lee.... bagaimana tanganmu....?”

Kian Lee mengulurkan kedua tangan-nya, memandang tangannya sambil ber-kata, “Ah, tidak apa-apa, sudah disem-buhkan oleh Yok-kwi.”

“Berapa lamanya aku tidur.... eh, tak sadarkan diri?”

“Ah, aku khawatir sekali, Nona Lu. Engkau pingsan dan mengigau, mengeluh selama dua hari dua malam....” Kian Lee bergidik kalau teringat betapa nona itu dalam pingsannya atau tidurnya selalu gelisah, bahkan seringkali berteriak-teriak lirih seperti orang ketakutan yang diang-gapnya tentulah akibat rasa takutnya ketika hendak diperkosa oleh Tambolon dahulu itu.

“Dua hari dua malam....? Dan selama itu.... kau terus merawat dan menjaga aku....?”

Kian Lee tersenyum. “Ah, sudah se-mestinya, Nona. Habis, engkau membu-tuhkan perawatan, engkau telah memper-oleh obat penawar dari Yok-kwi, yang untuk sementara dapat melenyapkan rasa nyeri, akan tetapi.... ah....,” Kian Lee ter-gagap mengingat bahwa sebenarnya gadis ini masih belum sembuh sama sekali dan masih berada dalam cengkeraman maut!

“Yok-kwi Locianpwe sedang mencari-kan obat penyembuh bagimu.... eh, Nona, kau.... kau menangis?”

Ceng Ceng menundukkan mukanya dan menghapus beberapa titik air matanya. Hatinya terharu dan seperti ditusuk-tusuk rasanya. Pemuda ini selain telah mempertaruhkan nyawa sendiri ketika ber-usaha menyedot racun dari tubuhnya, juga telah merawat dan menjaganya selama dua hari dua malam dan jelas bah-wa pemuda itu agaknya tidak makan dan tidak tidur, buktinya wajahnya pucat lesu dan tadi sampai tertidur di atas kursi! Seorang pemuda yang begini tampan dan gagah, berbudi mulia, telah menyatakan cinta kasihnya lewat perbuatannya, cinta kepada dia yang tidak berharga lagi! Makin diingat tentang keadaannya, makin terharu dan sakit rasa hatinya. Pemuda-pemuda pilihan telah jatuh cinta kepada-nya. Pangeran Yung Hwa, seorang pange-ran putera Kaisar yang tampan, terpela-jar tinggi, halus, romantis dan jujur! Kini, seorang pemuda yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa tingginya, tampan dan gagah perkasa! Mereka itu jelas amat mencintanya, akan tetapi dia.... ah, dia telah menjadi setangkai bunga yang layu, tidak berharga lagi, telah diperkosa oleh seorang pemuda laknat, seorang pemuda biadab. Tiba-tiba dia teringat!

“Ah, di mana dia....?” Tiba-tiba Ceng Ceng meloncat turun dari pemba-ringan akan tetapi cepat Kian Lee me-megang lengannya dengan halus.

“Nona, hati-hatilah. Engkau belum sembuh.... beristirahatiah dulu....”

Ceng Ceng sadar bahwa sikapnya ter-lalu kasar. Dia menoleh ke kanan kiri, mencari kalau-kalau pemuda tinggi besar yang menjadi musuhnya, pemuda yang bernama Kok Cu, pemerkosanya, berada di situ. Dia tidak mimpi! Dia telah ber-temu dua kali!

Bayangan berkelebat di pintu dan Ceng Ceng siap untuk menyerang kalau yang datang ini adalah musuh besarnya. Akan tetapi yang muncul di pintu adalah laki-laki setengah tua yang mengaku bernama Gak Bun Beng. Ceng Ceng be-ngong dan terduduk kembali di atas pembaringan.

“Gak-suheng....” Kian Lee berkata menyambut suhengnya.

Bun Beng tersenyum. “Ah, Nona Lu sudah sadar kembali? Syukurlah, bagai-mana rasanya tubuhmu?”

Ceng Ceng tidak menjawab. Jantung-nya berdebar keras dan dengan hati tak sabar lagi dia bertanya setelah mende-ngar Kian Lee menyebut orang ini Gak-suheng. “Apakah namamu Gak Bun Beng?”

Bun Beng dengan tenang lalu menarik sebuah bangku dan duduk menghadapi gadis yang duduk kembali di pinggir pem-baringan itu. Memang dia sudah merasa tertarik dan heran melihat sikap Ceng Ceng sebelum jatuh pingsan ketika gadis itu mendengar namanya disebut, dan mendengar gadis itu menyatakan bahwa yang bernama Gak Bun Beng sudah mati!

“Benar, Nona Lu Ceng. Namaku me-mang Gak Bun Beng. Apakah engkau pernah mendengar namaku itu?”

“Mendengar....? Apakah engkau murid Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?” Ceng Ceng pernah mendengar kakeknya dulu bilang bahwa ayahnya yang bernama Gak Bun Beng bukan orang sembarangan, melainkan seorang pendekar sakti, murid majikan Pulau Es yang berjuluk Pendekar Super Sakti!

Pertanyaan ini mengejutkan Bun Beng dan Kian Lee. “Benar sekali, Nona. Dari mana Nona mengetahui namaku?”

Wajah Ceng Ceng yang agak kehijau-an itu menjadi pucat, matanya terbelalak memandang wajah Bun Beng dan jantung-nya berdebar tidak karuan seolah-olah dia melihat setan di tengah hari. “Ha-rap.... harap kau jangan membohongi aku....” katanya gagap. “Gak Bun Beng murid Pendekar Super Sakti itu telah mati....! Dia adalah ayah kandungku, sudah mati, jangan kau berani-berani memalsukan namanya!”

“Ohhh....!”

“Ahhhh....!”

Bun Beng dan Kian Lee terkejut dan saling berpandangan.

“Aihh, Nona Lu, sadarlah.... ingatlah.... ah, harap kau istirahat dulu....” Dengan hati penuh iba karena mengira bahwa nona ini menjadi bingung dan berubah ingatan karena menderita keracunan, Kian Lee sudah bangkit dari bangkunya, menghampiri Ceng Ceng dan dengan sikap lemah lembut berusaha membujuk gadis itu untuk berbaring kembali.

“Sute, biarkan dia. Ada apa-apa di balik semua ini.” Bun Beng berkata dan sutenya duduk kembali, memandang de-ngan penuh kecemasan. Bun Beng melihat bahwa Ceng Ceng tidak bicara seperti seorang yang hilang atau berubah ingatan, melainkan dengan sungguh-sungguh.

“Nona Lu Ceng,” katanya tenang sambil memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. “Engkau adalah adik angkat Puteri Syanti Dewi dan diberi nama Candra Dewi, bukan?”

Ceng Ceng mengangguk, matanya masih memandang Gak Bun Beng dengan penasaran karena mengira bahwa orang ini berani sekali memalsukan nama ayah-nya yang sudah meninggal dunia.

“Syanti Dewi sudah banyak bercerita tentang dirimu.”

“Kak Syanti....? Engkau mengenalnya? Di mana dia?”

“Tentu saja aku mengenalnya. Aku menyelamatkannya dari air sungai....”

“Ah, sukurlah....”

“Dan dia sekarang pun telah disela-matkan dari tangan pemberontak. Nona Lu, sepanjang pendengaranku dari cerita Syanti Dewi, engkau sejak kecil tinggal di Bhutan. Benarkah demikian?”

Ceng Ceng mengangguk lagi. Terlalu banyak hal-hal aneh terdengar olehnya sehingga sukar baginya untuk membuka suara.

“Jika sejak kecil engkau berada di Bhutan, bagaimana engkau dapat menge-nal nama Gak Bun Beng yang kaukatakan sebagai ayah kandungmu?”

“Memang dia ayah kandungku! Kong-kong yang bercerita kepadaku,” katanya kemudian.

“Pernahkah engkau bertemu dengan ayah kandungmu itu?”

Ceng Ceng menggeleng kepala.

“Siapakah nama kakekmu?”

“Kakek adalah Lu Kiong....”

“Yang menurut cerita Syanti Dewi tewas ketika melindungi engkau dan Syanti Dewi?” Bun Beng menyambung.

“Benar.”

“Dan nama ibumu?”

“Ibuku bernama Lu Kim Bwee....” Ceng Ceng kini terkejut memandang Bun Beng yang meloncat berdiri dari bangkunya.

“Lu Kim Bwee....? Di mana dia seka-rang?” tanyanya penuh semangat.

“Ibuku? Dia.... dia sudah mati....”

Ceng Ceng berkata dan dia memejamkan matanya. Teringat bahwa ayah bundanya sudah mati, juga kong-kongnya, dan dia sendiri tertimpa malapetaka hebat, dia merasa betapa sengsara hidupnya!

“Ahhh....!” Bun Beng berseru kembali dan duduk di atas bangkunya, menghela napas panjang. “Nona Lu, harap kau suka menceritakan kepadaku, apa saja yang diceritakan oleh kong-kongmu itu kepada-mu, tentang orang bernama Gak Bun Beng itu.”

Hati Ceng Ceng merasa tegang. Sikap dua orang itu, yang dia tahu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, me-nimbulkan dugaan di hatinya bahwa me-mang ada sesuatu yang aneh, suatu raha-sia mengenai keadaan dirinya. Kakeknya jelas adalah seorang Han, bahkan menu-rut pengakuan kakeknya, dahulu kakeknya adalah seorang pengawal Kaisar yang setia, maka kakeknya selalu menanamkan kesetiaan dan kepahlawanan padanya. Akan tetapi mengapa kakeknya dan ibu-nya meninggalkan tanah air dan berada di Bhutan yang begitu jauh? Tentu ada rahasia di balik itu semua, dan dia me-rasa bahwa saat terbukanya rahasianya itu hampir tiba. Maka dengan singkat namun jelas dia pun menuturkan keadaan dirinya dan kakeknya.

“Kong-kong adalah seorang bekas pe-ngawal Kaisar yang mengundurkan diri dan tinggal bersamaku di Bhutan,” dia bercerita sambil menatap wajah Bun Beng dan pura-pura tidak melihat betapa sepasang mata Kian Lee seperti melekat dan bergantung kepada bibirnya, mata yang sinarnya penuh kemesraan dan kasih sayang! “Kong-kong bernama Lu Kiong dan ibu sudah tidak ada. Menurut penu-turan Kong-kong, ayah kandungku ber-nama Gak Bun Beng dan ibuku yang ber-nama Lu Kim Bwee telah meninggal dunia karena merana dan berduka diting-gal pergi oleh ayah kandungku itu.”

“Ahh.... sungguh kasihan engkau, Kim Bwee....” Bun Beng mengeluh.

Jantunq Ceng Ceng makin berdebar tegang. Orang ini jelas mengenal ibuku, pikirnya! Akan tetapi dia melanjutkan. “Mendengar penuturan Kong-kong, aku lalu menyatakan hendak mencari dan menegur Ayah atas perbuatannya terha-dap Ibu, akan tetapi.... Kong-kong bilang bahwa ayahku yang bernama Gak Bun Beng, murid Pendekar Super Sakti dari Pulau Es itu telah mati. Nah, begitulah cerita Kong-kong kepadaku.”

“Tidak, Nona Lu Ceng. Orang yang bernama Gak Bun Beng itu belum mati. Kakekmu dan ibumu salah sangka.... aku-lah orang yang mereka maksudkan itu....”

Ceng Ceng mengeluarkan jerit ter-tahan dan mukanya pucat, matanya ter-belalak memandang kepada Gak Bun Beng. “Kalau.... kalau begitu.... engkau.... Ayaaahh....!” Ceng Ceng sudah menubruk ke depan, merangkul pinggang pendekar itu dan menangis tersedu-sedu.

Bun Beng membiarkan gadis itu me-nangis di dadanya, kemudian baru dia berkata dengan halus, “Nona, tenanglah Nona, dan duduklah baik-baik untuk mendengarkan penuturanku....”

“Suheng! Jadi dia.... dia ini.... puteri-mu....?” Kian Lee juga bertanya.

“Tenang, Sute. Dan engkau pun boleh mendengarkan penuturan ini karena.... ahhh, Tuhan saja yang Maha Tahu dan mengatur segala sesuatu di dunia ini sehingga terjadi hal seperti yang kuhadapi ini, karena engkau pun.... agaknya ada kepentingan dalam hal ini. Semoga Tuhan memberi kekuatan kepada kita bertiga. Duduklah, Nona Ceng....”

Ceng Ceng melepaskan pelukannya, melangkah mundur dan duduk kembali ke atas pembaringan, wajahnya pucat dan matanya memandang penuh kekagetan dan keraguan kepada Bun Beng. “Engkau.... engkau ayah kandungku, mengapa....” Dia tidak melanjutkan ketika melihat sinar mata penuh iba terpancar dari mata pendekar itu, dan keheranannya bertam-bah. Tadi mendengar ayah kandungnya masih menyebutnya nona, dia sudah ter-kejut dan terheran sekali.

“Sayang sekali, Nona Ceng, sungguh sayang sekali bahwa terpaksa aku meng-aku bahwa aku bukan ayah kandungmu. Ah, aku akan bersukur kepada Tuhan andaikata benar aku adalah ayah kandung-mu. Aku akan merasa bahagia dan bangga mempunyai seorang anak seperti engkau....”

Makin terbelalak mata Ceng Ceng dan jelas bahwa kata-kata dari Bun Beng itu merupakan tikaman hebat yang mem-buyarkan semua harapan dan kebahagia-annya tadi. Mukanya seperti muka mayat hidup yang berwarna kehijauan.

“Ah, Nona.... tabahkanlah hatimu....” Kian Lee berkata dan tanpa terasa lagi, tidak malu-malu lagi kepada suhengnya karena dia seolah-olah tidak sadar apa vang dilakukannya, dia memegang tangan Ceng Ceng. Gadis itu terisak, memejam-kan matanya, membiarkan air matanya bertitikan jatuh ke atas kedua pipinya dan dia menggenggam erat-erat tangan pemuda itu, seolah-olah dia minta bantu-an dan kekuatan dari Kian Lee.

Bun Beng melihat ini semua dan hatinya tertusuk. “Kalian berdua tenanglah dan beri kesempatan kepadaku untuk ber-cerita dengan tenang.”

Ceng Ceng sadar kembali, menarik tangannya, memandang kepada Kian Lee dengan mata basah dan bersinarkan terima kasih, kemudian menghapus air matanya, menarik napas panjang. “Hidup-ku selalu dirundung kemalangan dan ke-kecewaan demi kekecewaan menimpa diriku. Mengapa perjumpaan kembali de-ngan ayah kandung pun direnggut dari harapanku! Gak Bun Beng, kalau benar engkau bukan ayah kandungku, setelah tadi kau menghidupkan kembali ayah kandungku yang telah mati.... kaujelaskan-lah ini semua. Demi Tuhan, kauberi pen-jelasan akan semua ini!” Suaranya se-tengah menjerit.

Bun Beng menarik napas panjang. “Aku makin kagum padamu, Nona. Eng-kau menghadapi pukulan batin yang hebat itu dengan tabah. Kian Lee-sute, kuharap engkau pun dapat mencontoh kegagahan dan ketabahan hati Nona ini.”

Kian Lee memandang kepada suheng-nya dengan heran, akan tetapi dia meng-angguk. Dua orang muda kini menanti dengan penuh perhatian dan suasana men-jadi sunyi dan hening sekali sebelum Bun Beng mulai bercerita.

“Dahulu di waktu aku masih muda, belasan tahun, hampir dua puluh tahun yang lalu, terdapat seorang pemuda sesat yang melakukan banyak sekali perbuatan jahat, di antaranya memperkosa wanita, akan tetapi ilmu kepandaiannya tinggi sekali....”

“Pemuda macam itu harus dibunuh!” Ceng Ceng berseru, marah karena dia teringat akan pemuda yang memperkosa dirinya.

Bun Beng tersenyum. Dara ini meng-ingatkan dia akan watak Giam Kwi Hong, murid dan keponakan Pendekar Super Sakti (baca ceritaSepasang Pedang Iblis). Lalu dia melanjutkan. “Pemuda sesat itu bermusuhan dengan aku, maka dia selalu menggunakan namaku dalam melakukan perbuatannya yang sesat itu. Pada suatu hari, aku mengejar pemuda itu dan tiba di tepi telaga, di mana terdapat sebuah pondok tempat peristirahatan seorang gagah bernama Lu Kiong....”

“Kakekku....”

“Dan seorang gadis cantik bernama Lu Kim Bwee....”

“Ibuku....”

“Ya, akan tetapi Lu Kim Bwee itu sesungguhnya bukan anak kakek itu, melainkan cucunya!”

“Ahhh....!” Ceng Ceng terheran-heran dan dia mendengarkan dengan penuh per-hatian.

“Lu Kiong adalah seorang bun-bu-cwan-jai (ahli surat dan ahli silat), bekas pengawal yang setia. Ketika mendengar bahwa pemuda sesat yang kucari-cari berada di sekitar telaga, Kakek Lu Kiong lalu membantuku untuk mencari dan me-ngejar pemuda itu. Akan tetapi ketika malam itu dia dan aku pergi berpencar melalui kanan dan kiri telaga, mengelili-ngi telaga mencari pemuda sesat itu, ternyata orang jahat itu diam-diam me-masuki pondok dan memperkosa Lu Kim Bwee.”

“Ahhh....!” Ceng Ceng meloncat ke atas dan mengepal tinjunya, penuh ke-marahan. “Katakan, siapa penjahat laknat itu?”

“Dia sekarang sudah tidak ada lagi, Nona.” Bun Beng berkata.

Ceng Ceng menjadi lemas kembali, duduk dan dua titik air matanya melon-cat keluar, teringat betapa sama nasib ibunya dan dia!

“Celakanya, penjahat itu melakukan perbuatan biadab itu di dalam kegelapan dan dia memang sengaja melakukan hal itu dengan memakai namaku, sehingga Kakek Lu dan Kim Bwee menuduhku! Kakek Lu menuntut agar aku mengawini Kim Bwee. Karena aku tidak merasa melakukan perbuatan biadab itu, aku me-nolak dan mereka lalu memusuhi aku. Bahkan kemudian, bekerja sama dengan wanita-wanita lain yang telah dibuat sakit hati oleh penjahat itu yang meng-aku namaku, Lu Kim Bwee dan beberapa orang lain itu mengeroyok aku dan aku terjatuh ke dalam jurang. Mereka tentu mengira bahwa aku telah mati, Padahal sebenarnya tidaklah demikian kanyataannya. Aku masih hidup dan semenjak itu aku tidak lagi bertemu dengan Lu Kim Bwee. Demikianlah, Nona. Agaknya ibu-mu itu, Lu Kim Bwee, bersama kakek-nya, Lu Kiong, lalu pindah ke Bhutan, mungkin untuk menghindarkan aib karena agaknya ibumu telah mengandung sebagai akibat perbuatan pemuda sesat itu. Eng-kau terlahir dan tentu saja kakekmu masih menganggap bahwa Gak Bun Beng yang memperkosa ibumu, maka dengan sendirinya kakekmu menceritakan bahwa ayah kandungmu adalah Gak Bun Beng. Padahal tidaklah demikian kenyataannya.”

“Penjahat terkutuk!” Kian Lee me-maki marah. “Siapakah manusia jahat itu, Suheng?”

“Jangan kau memaki dia, Sute. Dia sudah meninggal dunia dan tentu dia pun menyesalkan semua perbuatannya. Dia itu bukan orang lain....”

“Siapa dia?” Ceng Ceng mendesak ke-tika melihat Bun Beng meragu. “Siapa penjahat yang memperkosa ibuku dan menjadi ayah kandungku itu?”

“Namanya adalah Wan Keng In....”

“Ya Tuhan....!” Kian Lee menjerit, mukanya pucat.

“Eh, mengapa engkau....?” Ceng Ceng terkejut melihat Kian Lee yang kini me-nundukkan muka yang disembunyikan di balik kedua tangannya.

Melihat keadaan Kian Lee, Bun Beng menghela napas panjang. Betapa kejam nasib mempermainkan mereka bertiga! Dia dapat merasakan kehancuran hati Ceng Ceng tadi, dan kini kehancuran hati Kian Lee, yang melihat kenyataan bahwa dara yang dicintanya itu ternyata adalah keponakannya sendiri, karena Wan Keng In adalah putera ibunya dari lain ayah. Bun Beng bangkit berdiri mening-galkan kamar itu menuju ke kamarnya sendiri, membiarkan dua orang muda itu menghadapi kenyataan itu berdua saja.

“Saudara Kian Lee, kau kenapakah....?” Kini Ceng Ceng memegang dengan Kian Lee dan mengguncangnya.

Kian Lee menahan napas, mengerah-kan kekuatan batinnya untuk mengatasi pukulan hebat itu, kemudian menurunkan tangan. Ceng Ceng terkejut melihat wa-jah yang kini menjadi pucat, mata yang sayu dan agak cekung itu karena me-mang Kian Lee menjadi agak kurus dan lemas.

“Ceng-ji, (Anak Ceng), engkau she Wan, dan jangan menyebut aku saudara karena aku adalah pamanmu!”

“Ehhh....?”

“Ketahuilah bahwa Wan Keng In itu adalah putera ibu kandungku, dari lain ayah. Ibuku sebelum menjadi isteri ayah-ku, Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, menjadi isteri orang lain she Wan dan mempunyai anak Wan Keng In itu. Kau.... kaumaafkan aku.... Wan Ceng.... bahwa aku.... sebagai pamanmu, telah.... pernah.... jatuh cinta padamu. Nah, sudah kuakui sekarang, agak lega hatiku. Namun.... tentu saja hal itu tak mungkin lagi.... aku adalah siok-hu-mu (pamanmu) dan engkau keponakanku....”

“Paman....!” Ceng Ceng menubruk dan mereka berpelukan. Ceng Ceng merasa suka dan berhutang budi kepada pemuda yang halus ini dan biarpun tahu betapa akan mudah bagi dia untuk jatuh cinta kepada seorang pemuda seperti ini, di samping pemuda seperti Pangeran Yung Hwa. Akan tetapi jangankan terdapat kenyataan bahwa pemuda ini adalah pamannya sendiri, andaikata tidak demikian pun, mana mungkin dia berani membalas cinta seorang seperti Suma Kian Lee ini? Apalagi setelah diketahuinya bahwa pe-muda itu adalah putera dari Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es! Dia sudah tidak berharga lagi!

“Paman, maafkanlah saya....!” Hatinya seperti diremas mengingat betapa dia tanpa disengaja telah menghancurkan hati pamannya yang baik ini, mematahkan cinta kasih yang bersemi di hati pemuda ini.

“Sudahlah, Ceng Ceng, sudahlah. Tu-han menghendaki demikian dan memang sebaiknya begini daripada menghadapi kenyataan bahwa cintaku hanya sepihak. Bagiku sama saja, Ceng Ceng, engkau tetap seorang keluarga dekat dan aku akan berusaha sekuat tenaga untuk meng-usahakan pengobatan bagimu. Engkau masih dalam cengkeraman bahaya maut....” Tiba-tiba Kian Lee berhenti dan kaget karena tanpa disengaja dia telah mem-buka rahasia itu.

“Jangan ragu-ragu, Siok-siok (Paman). Dalam keadaan setengah sadar aku pun samar-samar mendengar dari kakek tukang obat ini bahwa aku hanya dapat bertahan hidup sampai sebulan saja, bu-kan?”

Kian Lee mengangguk. “Akan tetapi, dia sedang berusaha untuk mencarikan obat bagimu, Ceng Ceng. Dan aku akan pergi mencari Ayah, karena menurut Yok-kwi, yang dapat mengobatimu hanya-lah Ayah, atau Ban-tok Mo-li....”

“Ban-tok Mo-li sudah mati.”

“Bagaimana engkau bisa tahu?”

“Karena aku muridnya.”

“Ahhh!” Kian Lee terkejut dan seka-rang mengertilah dia mengapa gadis ini berubah menjadi dingin dan aneh. Kira-nya telah menjadi murid nenek iblis itu. “Kata Yok-kwi, tubuhmu mengandung ra-cun sehingga dia tidak mampu menyem-buhkanmu. Kalau engkau murid Ban-tok Mo-li, tentu kau dapat mengobati sendiri.”

“Tidak bisa, Siok-siok. Ilmuku belum sedemikian tingginya dan pukulan Hek-tiauw Lo-mo amat hebat. Akan tetapi, biarlah.... aku tidak takut menghadapi kematian.... dan pula, hidup lebih lama lagi untuk apakah?”

“Ceng Ceng....!”

“Benar, Paman. Hidupku penuh dengan kesengsaraan dan mahapetaka selalu da-tang menimpa diriku....”

“Ceng Ceng, jangan putus harapan,” Kian Lee berkata, hatinya sendiri seperti ditusuk pisau dan dia maklum bahwa tidak akan mudah baginya untuk menyembuhkan “lukanya” sendiri ini.

Tiba-tiba seorang perajurit penjaga muncul dan berkata bahwa di luar ada seorang tamu yang mengaku bernama Topeng Setan dan hendak bertemu de-ngan Nona Lu Ceng.

“Topeng Setan?” Kian Lee berseru kaget.

Akan tetapi Ceng Ceng tersenyum. “Dia pembantuku, Paman.”

Dari luar terdengar suaira memanggil, “Lu-bengcu....!”

“Eh, siapakah yang berteriak itu?”

“Itulah Topeng Setan, pembantuku. Siok-siok, ketahuilah bahwa keponakanmu yang sesat ini telah menjadi seorang beng-cu kaum sesat di dekat kota raja dan Topeng Setan adalah pembantuku.”

Ceng Ceng lalu keluar dari kamar itu diikuti oleh Kian Lee yang masih bengong saking herannya. Bun Beng juga keluar dari kamarnya dan mereka bertiga lalu keluar dari gedung itu.

Topeng Setan telah berdiri di depan gedung, dan dia menjura ketika melihat Ceng Ceng. “Harap Beng-cu maafkan saya yang terlambat menghadap karena saya tidak tahu bahwa Beng-cu berada di sini.”

“Tidak apa. Aku telah bertemu de-ngan musuh-musuh berat, terkena pukul-an-pukulan dari Tambolon dan kemudian terpukul oleh Hek-tiauw Lo-mo sehingga keracunan hebat. Topeng Setan, aku te-lah ditolong oleh mereka ini. Kau harus memberi hormat, pemuda ini adalah siok-hu Suma Kian Lee dan ini adalah....” Dia meragu ketika memandang kepada Gak Bun Beng karena tidak tahu harus me-nyebut apa kepada orang yang tadinya dianggap sebagai ayahnya itu.

“Menurut hubungan keluarga, sebut saja aku supek-hu (uwak seperguruan).” Bun Beng membantunya sambil tersenyum.

“Dia ini supek-hu Gak Bun Beng,” Ceng Ceng melanjutkan.

Topeng Setan menjura kepada Kian Lee dan Bun Beng. “Terima kasih kepada Ji-wi Taihiap (Dua Pendekar Besar) yang telah menyelamatkan Beng-cu kami.” Ke-mudian Topeng Setan berkata lagi kepada Ceng Ceng, “Karena Beng-cu menderita luka parah, marilah kita pergi mencari obatnya.”

Ceng Ceng mengangguk. “Supek, dan Siok-hu, aku akan pergi bersama Topeng Setan....”

“Eh, Ceng Ceng, engkau masih sakit. Kita sedang menanti kembalinya Yok-kwi yang mencarikan obat untukmu,” Gak Bun Beng berkata.

“Ceng Ceng, kau harap menanti di sini. Aku akan mengusahakan sekuat te-nagaku untuk mencarikan obat bagimu. Aku akan ke Pulau Es....” kata Kian Lee.

“Tidak perlu, Supek dan Siok-siok, terima kasih atas kebaikan kalian. Akan tetapi, kurasa lebih baik kalau aku pergi saja dan tidak merepotkan kalian lagi.... aku.... aku.... ah, aku lebih senang merantau....!” Ceng Ceng mengangguk kemudian pergi dari situ tanpa menoleh lagi. To-peng Setan menjura dengan hormat ke-pada Bun Beng dan Kian Lee.

“Harap Ji-wi tidak khawatir, saya akan mengusahakan sampai Beng-cu kami sembuh kembali,” katanya perlahan, ke-mudian dia pergi menyusul Ceng Ceng.

Kian Lee hendak mencegah, akan tetapi Bun Beng memegang tangannya. “Sebaiknya begitu, Sute. Dan kulihat Topeng Setan itu bukan orang sembarang-an. Mungkin saja dia dapat mengusahakan kesembuhannya.”

Mereka berpandangan dan Kian Lee menunduk, tidak menjawab, hanya meng-angguk. Hatinya terasa kosong, seolah-olah semangatnya ikut pergi terbawa oleh Ceng Ceng, gadis yang menjadi cinta pertamanya akan tetapi yang ter-nyata adalah keponakannya sendiri itu.

“Kita harus menyusul ke Teng-bun, melihat keadaan di sana dan menemui Syanti Dewi dan Kian Bu sute. Kabarnya Syanti Dewi telah diselamatkan di sana.” Bun Beng berkata lagi dan Kian Lee hanya mengangguk sunyi.

“Gak-taihiap, apakah engkau tidak bertemu dengan puteraku?” tanya Jende-ral Kao Liang kepada Gak Bun Beng ketika Bun Beng dan Kian Lee tiba di Teng-bun disambut oleh jenderal itu sen-diri.

“Puteramu, Goanswe?” Bun Beng ber-tanya heran karena baru sekali dia me-lihat putera jenderal itu, dan yang ter-jadi di dalam medan pertempuran maka dia lupa lagi.

“Saudara Kok Cu telah berhasil de-ngan pasukannya menyerbu Koan-bun dan membasmi pemberontak, Kao-goanswe. Akan tetapi dia bertemu dengan Hek-tiauw Lo-mo dan mengejar Ketua Pulau Neraka itu.” Kian Lee menjelaskan ka-rena dia sudah mendengar dari Bun Beng tentang putera jenderal Itu yang menge-jar Hek-tiauw Lo-mo.

“Ah, anak itu terlalu berbakti kepada suhunya, melaksanakan perintah suhunya sampai lupa kepada orang tua dan belum juga dapat berkumpul dengan kami.” Jenderal itu menghela napas. “Dan.... apakah Ji-wi bertemu dengan Nona Lu Ceng?”

Kian Lee merasa jantungnya tertusuk, dia menunduk dan tidak berkata apa-apa. Bun Beng yang kini menjawab, “No-na itu hebat sekali, Kao-goanswe! Akan tetapi dia telah pergi bersama Topeng Setan, pembantunya, padahal dia men-derita luka hebat.”

Jenderal yang hatinya penuh kegem-biraan karena pemberontakan telah ter-basmi dan yang selalu bersikap polos dan terbuka itu menghela napas dan berkata kepada Gak Bun Beng, “Gak-taihiap, lihat betapa seorang tua seperti aku selalu menjadi kecewa karena ulah orang-orang muda! Ataukah kekecewaanku ini terjadi karena keinginanku sendiri yang bukan-bukan sehingga tidak tercapai? Aihhh, sampai bermimpi-mimpi olehku betapa akan bahagianya kalau benar No-na Lu Ceng masih hidup dan kelak men-jadi mantuku, menjadi jodoh Kok Cu....!”

Mendengar pernyataan yang terang-terangan ini, Bun Beng dan Kian Lee sa-ling pandang. Akan tetapi karena Kian Lee melihat bahwa suhengnya tidak ber-kata apa-apa mengenai hubungan keluarga antara dia dan Ceng Ceng, dia pun tidak mau mengatakannya, pula karena ada rahasia yang kurang baik tentang ayah kandung gadis itu. Betapapun juga dia tidak dapat berdiam diri saja ketika teringat akan peristiwa aneh di Koan-bun antara Ceng Ceng dan Kok Cu, ma-ka dia berkata, “Kao-goanswe, ketika puteramu datang memimpin pasukan me-nyerbu Koan-bun, dia telah bertemu pula dengan nona itu, akan tetapi, entah mengapa.... Nona Lu Ceng telah menjadi marah-marah dan memukul Saudara Kok Cu sampai dua kali.”

“Eihhh....?” Kenapa?” Jenderal itu ber-seru kaget sekali.

“Entahlah, kami juga tidak tahu meng-apa. Mungkin saja di dalam perantauan mereka sudah pernah saling bertemu,” kata Kian Lee.

“Pada saat itu Nona Lu Ceng baru saja mengalami pukulan tangan beracun yang hebat. Bisa saja terjadi bahwa dia kurang sadar lalu menganggap puteramu musuh dan memukulnya, Kao-goanswe.” Bun Beng cepat berkata dan jenderal itu mengangguk-angguk. Hanya Kian Lee yang tahu bahwa suhengnya itu sebetul-nya juga merasa heran, dan ucapannya itu hanya untuk menghibur belaka karena mereka berdua mendengar betapa Ceng Ceng memaki dan menyebut nama Kok Cu sebelum memukul, yang hanya berarti bahwa Ceng Ceng memukul dalam keada-an sadar dan telah mengenal pemuda putera jenderal yang juga memiliki ilmu kepandaian tinggi itu.

“Kao-goanswe, di mana adanya Enci Milana, kakakku? Dan di mana pula adik-ku Kian Bu dan Puteri Syanti Dewi? Kami mendengar bahwa mereka berada di sini.” Kini Kian Lee bertanya, merasa heran

mengapa hanya jenderal itu se-orang yang menyambut dia dan suheng-nya. Bun Beng juga memandang kepada Jenderal itu dengan pandang mata penuh pertanyaan, karena sesungguhnya sejak tadi dia pun ingin sekali tahu di mana adanya Puteri Syanti Dewi dan Puteri Milana, dua orang yang selalu berada dekat sekali di lubuk hatinya.

“Mereka telah berangkat ke kota raja. Puteri Milana khawatir kalau terjadi se-suatu dengan keluarga Kaisar di istana karena perbuatan Pangeran Liong Bin Ong, dan beliau ingin cepat-cepat melaporkan kepada Kaisar tentang tertumpas-nya pemberontakan dan juga agar cepat dapat menangkap Pangeran Liong Bin Ong yang sebetulnya merupakan tokoh pertama dalam pemberontakan itu. Maka beliau segera berangkat ke kota raja, sekalian mengajak Puteri Syanti Dewi menghadap Kaisar, diikuti oleh Suma Kian Bu taihiap. Selain itu, beliau juga membawa seorang tawanan yang amat penting, yaitu Ang Tek Hoat bekas ta-ngan kanan Pangeran Liong Khi Ong.”

“Ahhh, pemberontak lihai itu!” Kian Lee berseru.

Gak Bun Beng juga teringat akan tokoh muda pemberontak yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan yang me-miliki tenaga sin-kang seperti tenaga Inti Bumi sehingga pernah mengejutkan hati-nya.

“Benar,” kata Jenderal Kao Liang. “Dan dia pulalah yang berjuluk Si Jari Maut, yang telah banyak melakukan ke-jahatan dengan menggunakan namamu, Gak-taihiap.”

“Ahhh....!” Gak Bun Beng berseru he-ran.

“Heran sekali, mengapa orang sejahat itu tidak dibunuh saja dan malah dibawa ke kota raja oleh Enci Milana?” Kian Lee bertanya.

Jenderal Kao Liang menghela napas. “Kalau aku tidak salah menduga, hal itu adalah karena cinta! Cinta memang amat kuasa menimbulkan segala macam peris-tiwa hebat-hebat dan aneh-aneh di dalam dunia ini di antara manusia.”

“Heemmm, apa maksud kata-katamu itu, Goanswe?” Bun Beng bertanya.

“Puteri Milana, aku sendiri, dan Suma-taihiap tadinya juga berpendapat demi-kian dan akan membunuh saja Ang Tek Hoat itu. Akan tetapi anak angkatku itu, Puteri Syanti Dewi, adalah seorang wa-nita yang halus budi dan mulia. Dialah yang melarang kami membunuh Tek Hoat.”

“Ahhh....!” Gak Bun Beng terkejut dan alisnya berkerut, “Mengapa?”

“Kiranya Tek Hoat yang terluka berat dan parah itu telah menyelamatkan Syan-ti Dewi dari bahaya maut dan pemuda yang sesungguhnya memiliki ilmu kepan-daian yang amat tinggi itu ternyata te-lah membunuh Pangeran Liong Khi Ong, sepasang kakek kembar Siang Lo-mo, dan Hek-wan Kui-bo yang lihai dalam perla-wanannya membela Syanti Dewi. Meng-ingat akan jasa-jasanya semua itu, bukan hanya menyelamatkan nyawa Syanti Dewi akan tetapi juga membunuh pentolan-pentolan pemberontak itu, maka Puteri Milana lalu memutuskan untuk menawan pemuda itu dan membawanya ke kota raja sebagai tawanan dalam keadaan masih terluka hebat karena pukulan-pu-kulan maut dari Siang Lo-mo. Apalagi menurut Puteri Milana, beliau merasa terheran-heran melihat betapa pemuda itu pandai mainkan ilmu silat rahasia dan simpanan dari Puteri Nirahai sehingga menduga bahwa tentu ada hubungan sesuatu antara pemuda itu dengan Thian-liong-pang, bekas perkumpulan yang dipimpin Puteri Nirahai.”

Gak Bun Beng mengangguk-angguk. Kini dia dapat mengerti mengapa Milana menawan pemuda itu dan dia dapat men-duga pula bahwa yang dimaksudkan oleh jenderal itu tentang cinta tadi adalah perubahan yang terjadi pada diri pemuda pemberontak itu yang karena cinta sampai membalik dan melawan, bahkan mem-bunuh Pangeran Liong Khi Ong sendiri bersama tiga orang pengawalnya yang lihai-lihai itu. Dan tidak anehlah baginya kalau Syanti Dewi mencegah pemuda itu dibunuh. Dia sudah cukup mengenal ke-pribadian Syanti Dewi yang penuh dengan kelembutan dan belas kasihan, juga penuh dengan perasaan ingat budi.

“Kalau begitu, aku akan segera menyusul ke kota raja, Suheng!” Kian Lee berkata. “Harap Gak-suheng suka mene-mani aku ke sana.”

“Hemm.... aku tidak mempunyai ke-pentingan di kota raja, Sute.” Bun Beng menjawab karena di dalam hatinya, dia sungkan, bahkan takut untuk bertemu de-ngan Milana dan Syanti Dewi, maklum akan kelemahan hati sendiri.

Jenderal Kao Liang memandang tajam dan berkata, suaranya biasa saja akan tetapi pandang matanya bicara banyak. “Gak-taihiap, sebelum berangkat Puteri Milana meninggalkan pesan kepada saya untuk menyampaikan kepada Taihiap bahwa beliau ingin membicarakan suatu hal penting dengan Taihiap setelah urus-an negara selesai. Hanya itulah pesan beliau.”

“Kalau begitu, sebaiknya kita berang-kat berdua, Suheng. Apakah Suheng tidak ingin bertanya kepada Ang Tek Hoat yang ditawan itu mengapa dia mengguna-kan nama Suheng untuk melakukan ke-jahatan? Pula, apakah Suheng tidak ingin mengurus tentang Adik Syanti Dewi?”

Bun Beng tidak dapat mengelak lagi. Terpaksa dia memenuhi permintaan Kian Lee dan setelah bermalam di Teng-bun pada keesokan harinya mereka berangkat meninggalkan Teng-bun, naik kuda pilihan yang disediakan oleh Jenderal Kao Liang untuk mereka.

Ang Tek Hoat rebah terlentang di atas pembaringan, mukanya pucat sekali dan napasnya empas-empis. Semenjak dia dibawa dari Teng-bun sampai ke kota raja, dia terus pingsan, tak sadarkan diri dan keadaannya makin memburuk. Ramu-an obat yang diminumkan kepadanya oleh tabib-tabib tentara tidak menolong sama sekali. Akhirnya Puteri Milana yang men-dengar akan keadaan tawanan ini, me-nyuruh pengawal membawa pemuda yang menderita luka-luka pukulan beracun itu ke istananya.

Puteri Milana bersama suaminya, Han Wi Kong, yang ketika bala tentara me-nyerbu ke utara juga ikut memimpin pa-sukan penyerbu ke Teng-bun, diikuti pula oleh Suma Kian Bu dan Puteri Syanti Dewi telah menghadap Kaisar. Kaisar menerima mereka dengan girang sekali, terutamaa mendengar laporan bahwa pem-berontak di utara telah dibasmi dan bah-wa dara jelita itu adalah Puteri Syanti Dewi dari Bhutan yang dapat diselamat-kan. Ketika mendengar laporan Puteri Milana tentang Pangeran Liong Khi Ong yang tewas sebagai pimpinan pemberon-tak, Kaisar hanya menggeleng kepala dan menarik napas panjang. Akan tetapi ke-tika Puteri Milana melapor bahwa Pa-ngeran Liong Bin Ong berada di balik pemberontakan itu, Kaisar mengerutkan keningnya dan berkata, “Liong Bin Ong tidak pernah meninggalkan Istananya di kota raja. Untuk menentukan salah tidak-nya, harus dilakukan pemeriksaan dan penelitian lebih dulu, jangan sampai aib menimpa kerajaan.” Kemudian Kaisar menahan Syanti Dewi sebagai tamu Istana untuk menghormat Raja Bhutan dan un-tuk memperlihatkan iktikad baik kerajaan terhadap Kerajaan Bhutan, dan minta kepada Puteri Milana untuk menanti ke-putusannya tentang Pangeran Liong Bin Ong, dan juga tentang diri Puteri Syanti Dewi yang kini gagal menjadi mantu Kaisar karena matinya Liong Khi Ong itu.

Berat hati Milana terutama hati Kian Bu, meninggalkan Syanti Dewi di Istana Kaisar. Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani membantah, apalagi karena Puteri Bhutan itu diberi kebebasan untuk saling berkunjung dengan Puteri Milana setiap saat pun.

Demikianlah, ketika Ang Tek Hoat sudahdiangkut k e istana Puteri Milana, puteri ini dan Kian Bu memeriksa ke-adaannya. “Enci, kiranya hanya ada satu jalan untuk mencoba menolongnya. Dia terpukul oleh pukulan beracun yang he-bat. Bagaimana kalau kita berdua mem-bantunya?”

Milana mengangguk. “Memang itulah yang ingin kulakukan. Dia telah berjasa besar dan untuk jasanya itu sudah cukup menjadi alasan bagi kita untuk menolongnya.”

Han Wi Kong yang juga berada di situ berkata, “Memang tepat sekali pen-dapat itu. Belum tentu orang yang sekali berbuat dosa, lalu selama hidupnya men-jadi orang berdosa. Apalagi dia masih amat muda.”

Bekas panglima yang gagah ini selalu bermuram durja semenjak dia kembali dari penyerbuan di utara. Biarpun dia tidak menyaksikan serdiri, namun dia mendengar akan pertemuan antara isteri-nya, Puteri Milana dengan Gak Bun Beng, dan dia merasa berduka sekali karena dia merasa bahwa dialah yang menjadi peng-halang bagi kebahagiaan isterinya.

Memang cinta kasih mengambil jalan yang aneh-aneh. Han Wi Kong dahulu adalah seorang panglima muda yang ga-gah perkasa, yang terpaksa dipilih oleh Puteri Milana karena desakan Kaisar agar cucu ini menikah. Han Wi Kong dipilih di antara banyak calon karena selain gagah perkasa, juga sifat lemah-

lembut dan penuh pengertian dari pangli-ma ini menimbulkan kepercayaan di da-lam hati Milana. Memang tadinya Han Wi Kong pun hanya tertarik sekali dan laki-laki manakah yang tidak akan tergila-gila kepada seorang puteri seperti Milana? Akan tetapi, setelah menikah Han Wi Kong betul-betul jatuh cinta kepada isterinya, cinta yang murni dan hanya satu keinginan di hatinya, yaitu melihat Milana hidup bahagia. Oleh ka-rena itu, dia mau menerima kenyataan bahwa Milana tidak cinta kepadanya, bahkan kenyataan pahit bahwa Milana mau menikah dengan dia hanya karena hendak memenuhi perintah Kaisar. Ka-rena cintanya yang murni, yang jauh lebih kuat daripada nafsu berahi, Han Wi Kong menekan penderitaan batinnya, dia rela menderita batin dan tidak pernah menuntut haknya sebagai seorang suami! Justeru sikap Han Wi Kong inilah yang membuat Milana terharu dan selalu ber-usaha agar di depan umum mereka me-rupakan suami isteri yang rukun. Dia berusaha menyenangkan hati suaminya dengan cara lain, sungguhpun dia maklum bahwa semua itu tentu tidak dapat meng-obati kesengsaraan batin suaminya.

Han Wi Kong telah mendengar peng-akuan Milana tentang cinta kasih yang gagal dari isterinya itu, tentang Gak Bun Beng yang semenjak pernikahan mereka itu tidak pernah terdengar lagi namanya, seolah-olah pendekar itu telah lenyap di-telan bumi. Hatinya mulai merasa lega karena dia ingin sekali melihat Milana dapat melupakan kekasihnya itu, dan kalau Gak Bun Beng telah meninggal dunia atau lenyap, dia percaya lambat laun kedukaan hati isterinya itu akan sembuh. Dia sama sekali bukan mengha-rapkan agar isterinya akan dapat memba-las cintanya, ha1 ini sudah tidak menjadi jangkauan harapannya lagi. Dia melainkan ingin melihat isterinya bahagia. Maka, dapat dibayangkan betapa duka rasa hati-nya mendengar bahwa Gak Bun Beng muncul lagi dan sejak pendekar ini mun-cul di kota raja, isterinya selalu gelisah dan merana. Bahkan secara halus namun terus terang Milana pernah menyatakan kepadanya sejak Milana melihat Bun Beng di kota raja, bahwa Milana akan pergi mencari Bun Beng sampai dapat bertemu setelah urusan pemberontak dapat diselesaikan. Kemudian dia men-dengar akan pertemuan Bun Beng dengan Milana yang membuat isterinya pingsan dan semenjak itu isterinya berwajah pu-cat dan sering termenung. Tentu saja dia merasa makin berduka dan diam-diam dia menaruh hati benci kepada Bun Beng, bukan membenci karena didasari iri atau cemburu, melainkan benci karena Bun Beng dianggapnya sebagai orang yang telah merusak kehidupan dan kebahagiaan Milana!

Demikianlah, dengan menahan perasa-an gelisah melihat isterinya kehilangan kegembiraan hidupnya, Han Wi Kong ikut menyaksikan ketika Ang Tek Hoat di-bawa ke Istananya oleh isterinya. Dia pun dapat menerima pendapat isterinya tentang Ang Tek Hoat, apalagi ketika is-terinya menceritakan betapa pemuda bekas tangan kanan Pangeran Liong Khi Ong ini mahir I1mu Silat Pat-mo Sin-kun yang digabung dengan Pat-sian Sin-kun, padahal penggabungan ilmu ini ada-lah merupakan ilmu simpanan dan rahasia dari Puteri Nirahai!

“Kalau begitu, mari kita mencoba untuk menolongnya, Adik Bu. Kong-ko (Kanda Kong), harap kau suka menjaga di pintu, jangan sampai ada yang mengganggu kami karena hal itu bisa berbahaya.”

“Baik,” Han Wi Kong menjawab. Dia sendiri pun seorang yang berkepandaian, dan sungguhpun sin-kangnya tidak sekuat isterinya atau Kian Bu sebagai anak-anak dari Pendekar Super Sakti, namun dia cukup maklum akan bahayanya orang-orang yang lagi mengerahkan sin-kang untuk menyembuhkan orang lain apabila diganggu oleh orang luar. Dia mengambil sebuah bangku dan duduk di ambang pintu.

Puteri Milana dan Kian Bu lalu duduk di tepi pembaringan, berslla dan mele-takkan telapak tangan mereka di dada dan lambung Tek Hoat, mengumpulkan hawa murni dan mulailah mereka menge-rahkan sin-kang ke dalam tubuh pemuda yang terluka parah di sebelah dalam tubuhnya itu.

Dari ambang pintu, Han Wi Kong duduk dan memandang penuh kagum. Isterinya dan Kian Bu adalah keturunan dari Pendekar Super Sakti dan Puteri Nirahai dan betapa bahaganya dia dapat disebut sebagai suami puteri yang cantik jelita dan berilmu tinggi serta gagah perkasa ini. Seorang pahlawan wanita sejati!

Wajah Tek Hoat tadinya pucat sekali. Lewat satu jam setelah dua orang ketu-runan Pulau Es itu menyalurkan sin-kang mereka, wajah Tek Hoat berubah, makin lama makin menghitam. Itulah tanda bahwa hawa becacun yang mengeram di dalam tubuh mulai dapat didesak naik dan keluar. Lewat tiga jam, warna hitam di muka Tek Hoat itu makin lama makin menipis, lalu berubah menjadi putih pu-cat lagi.

Han Wi Kong melihat betapa isterinya dan adik iparnya mulai berpeluh. Akan tetapi lewat lima jam, warna putih wa-jah Tek Hoat mulai menjadi merah dan pernapasannya mulai teratur. Akhirnya terdengar pemuda itu mengeluh dan mem-buka matanya. Mata itu melirik dan ter-belalak seperti orang terkejut dan

kehe-ranan melihat dua orang itu yang sedang mengobatinya. Cepat dia pun mengerah-kan sin-kangnya untuk menolak dan ke-dua orang itu melepaskan tangan mereka lalu melompat turun dari pembaringan, menghapus keringat dari dahi dan leher. Milana memandang adiknya dengan se-nyum penuh kagum, karena ternyata bahwa pernapasan Kian Bu tidak begitu memburu seperti napasnya, hai ini me-nandakan bahwa dalam hal sin-kang, adiknya itu sedikit lebih kuat daripada dia!

“Engkau sudah sembuh sekarang,” ka-tanya sambil memandang kepada Ang Tek Hoat. Pemuda ini cepat bangkit duduk, memejamkan mata sejenak karena ketika bangkit itu matanya berkunang dan ke-palanya pening, tubuhnya lemas sekali karena sudah berhari-hari dia tidak ma-kan.

“Berbaringlah dulu, engkau masih le-mah,” kata pula Milana. Akan tetapi Tek Hoat tetap duduk di tepi pembaringan, lalu membuka mata lagi memandang ke-pada Milana, Kian Bu, dan Han Wi Kong yang sudah masuk ke kamar lagi bergan-tian.

“Pa.... paduka.... adalah Puteri Mila-na....!” katanya agak gagap dan bingung, karena apa yang dilihat dan dialaminya tadi seperti dalam mimpi saja. “Dan kau.... kau adalah seorang di antara dua pemuda perkasa itu, mata-mata pemerintah!”

Milana memandang dengan senyum dan Kian Bu memandang dengan tajam penuh selidik. Tidak seperti encinya, dia masih curiga kepada bekas pembantu pemberontak yang dia tahu amat lihai ini.

“Kenapa....? Kenapa Ji-wi (Anda Ber-dua) menolong dan mengobati saya?”

“Ang Tek Hoat, engkau telah mem-bunuh Pangeran Liong Khi Ong si pem-berontak dan tiga orang pengawalnya yang lihai, untuk menyelamatkan Syanti Dewi. Hal itu saja cukup membuat kami berpendapat bahwa engkau bukanlah mu-suh lagi,” kata Milana.

“Enciku ini memang bermurah hati, akan tetapi kalau engkau masih berpendirian untuk menjadi pemberontak, masih belum terlambat untuk menghukum-mu!” Kian Bu menyambung.

Akan tetapi Tek Hoat tidak begitu memperhatikan ucapan Kian Bu, dia me-noleh ke kanan kiri, lalu bertanya, “Di mana dia? Sang Puteri Bhutan....?” Dia lalu memandang kepada Kian Bu dengan penuh selidik, karena dia teringat betapa puteri itu lari memeluk pemuda ini pada waktu itu.

“Dia telah selamat dan kini menjadi tamu agung dari Kaisar,” kata Milana.

Hening sejenak. Kemudian Tek Hoat bangkit berdiri dengan limbung, menjura kepada mereka bertiga dan berkata, “Saya Ang Tek Hoat bukan orang yang tidak tahu terima kasih. Ji-wi telah menolong saya dan saya menghaturkan terima ka-sih. Saya tidak ingin mengganggu dan merepotkan lebih lama lagi dan sebaik-nya kalau saya pergi....”

“Nanti dulu, engkau bisa celaka kalau pergi dalam keadaan seperti ini, Ang Tek Hoat. Tubuhmu masih lemas dan lemah.” Pada saat itu, seorang pengawal yang tadi diperintah oleh Han Wi Kong datang membawa baki terisi semangkok obat penguat dan bubur. “Engkau minumlah obat ini dan makan bubur ini, baru kita bicara.”

Tek Hoat mengerutkan alisnya, akan tetapi dia maklum bahwa perutnya ko-song dan tubuhnya lemah sekali, mungkin dipakai berjalan pun akan terguling, ma-ka dia mengangguk, menerima mangkok obat dan bubur itu lalu minum dan meng-habiskannya dengan cepat. Biarpun tidak berapa banyak, bubur itu menghangatkan perutnya dan tenaganya agak pulih kem-bali.

“Sekarang kita bicara, Tek Hoat,” kata Milana setelah pengawal itu pergi. “Engkau berhadapan dengan Puteri Milana, dan ini suamiku Han Wi Kong, dan adik-ku Suma Kian Bu....”

“Ah, kiranya dia ini adik paduka? Jadi.... jadi putera Pendekar Super Sakti?” Tek Hoat tahu bahwa Puteri Milana ada-lah anak dari Pendekar Super Sakti seperti pernah diceritakan oleh ibunya.

“Benar, dan agaknya sedikit banyak engkau tahu akan keluarga ayahku, Pen-dekar Super Sakti dari Pulau Es. Dari siapa engkau mengenal kami?”

“Dari ibu, akan tetapi sudahlah.... saya merasa heran sekali akan tetapi juga berterima kasih kepada paduka yang tidak membunuh saya malah menolong saya. Agaknya benar cerita ibu bahwa keluarga Pendekar Super Sakti terdiri dari orang-orang gagah dan budiman, sungguh tidak seperti kami....”

Melihat pemuda itu merendah dan hendak pergi, selalu memandang ke pintu seolah-olah tidak betah berada di situ terlalu lama, Milana dapat memaklumi isi hatinya. Pemuda ini jelas adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan kegagahan, hatinya keras dan memiliki harga diri yang tinggi. Namun en-tah bagaimana terjeblos ke dalam tangan para pemberontak sehingga kini pemuda ini merasa betapa dia kotor dan tidak berharga, merasa malu terhadap diri sendiri sehingga tidak betah berada di antara orang-orang yang dianggapnya gagah dan budiman!

“Ang Tek Hoat, terus terang saja, kami bukanlah orang-orang budiman dan terlalu gagah seperti yang kausebutkan tadi. Kita sama saja, hanya kebetulan saja kami berada di pihak yang benar dan engkau terjeblos ke dalam kesesatan. Ketika menolongmu, selain untuk balas jasamu membunuh Pangeran pemberontak dan kaki tangannya serta menolong Syan-ti Dewi, juga karena kami ingin meng-ajukan pertanyaan kepadamu yang kuha-rap engkau akan suka menjawabnya.”

Ang Tek Hoat menatap wajah yang cantik jelita itu, biarpun usianya lebih tua akan tetapi kecantikannya meng-ingatkan dia kepada Syanti Dewi, sepasang mata yang bening dan tajam itu, kemudian menjawab, “Asal saja pertanya-an paduka itu pantas untuk dijawab, dan dapat saya jawab, tentu akan saya ja-wab,” katanya singkat.

Hemm, pemuda ini benar-benar keras hati dan juga cerdik, pikir Milana. “Per-tanyaanku yang pertama adalah pertanya-an yang pernah kuajukan padamu ketika engkau melawanku di hutan itu. Dari mana engkau mempelajari Ilmu Silat Pat-mo Sin-kun dan siapa yang melatihmu?”

Tek Hoat sendiri sudah pernah men-dengar dari Sai-cu Lo-mo yang pernah menggemblengnya bahwa kakek sakti itu memperoleh kepandaiannya dari Puteri Nirahai, bekas Ketua Thian-liong-pang yang kini menjadi isteri Pendekar Super Sakti di Pulau Es. Maka dia pun tidak merasa heran bahwa Puteri Milana dapat mainkan ilmu silat itu dengan mahir se-kali. Karena dia tidak ingin disangka mencuri ilmu orang, maka dia menjawab sejujurnya, “Saya pernah menerima pela-jaran ilmu itu dari Suhu Sai-cu Lo-mo.”

“Aihh, kalau begitu engkau masih murid keponakanku!” Milana berseru.

“Maaf, saya tidak berani, karena Suhu Sai-cu Lo-mo pernah berpesan agar saya tidak mengakuinya sebagai guru. Hanya karena paduka bertanya dan saya sudah tahu bahwa antara beliau dengan paduka ada hubungan, maka saya berani berterus terang menyebutnya.”

Milana mengangguk-angguk. Heran sekali dia mengapa Sai-cu Lo-mo sampai menurunkan ilmu rahasia itu kepada pe-muda ini.

“Akan tetapi, dibandingkan dengan Sai-cu Lo-mo, kepandaianmu jauh lebih tinggi.”

Ang Tek Hoat tidak mau menanggapi kata-kata Puteri Milana itu, dan dia diam saja, menanti pertanyaan ke dua.

“Sekarang pertanyaanku ke dua, Tek Hoat. Di beberapa tempat, engkau me-makai julukan Si Jari Maut dan menggu-nakan nama Gak Bun Beng. Mengapa begitu? Mengapa engkau begitu jahat dan curang, melakukan kejahatan dengan menggunakan nama lain orang?”

Kini dengan suara ketus karena diingatkan kepada musuh besarnya, dia menjawab, “Memang, semua perbuatan itu saya lakukan untuk memburukkan nama Gak Bun Beng, karena jahanam itu telah membunuh ayah! Sayang dia telah mampus, kalau tidak, tentu sudah kucari dan kubunuh dia, tidak perlu lagi saya memburuk-burukkan nama orang yang sudah mati.”

“Ah keparat bermulut lancang!” Kian Bu sudah bergerak hendak menerjang Tek Hoat, akan tetapi Milana memegang lengannya.

“Jangan terburu nafsu, Bu-te!”

Kian Bu teringat bahwa orang yang akan diserangnya itu masih lemah, dan memang amat lucu untuk menyerang orang yang baru saja dia tolong dan sembuhkan! Akan tetapi, mendengar kata-kata Tek Hoat

tadi dia sudah marah sekali. “Ang Tek Hoat, engkau sungguh kurang ajar, berani engkau memaki su-hengku dan mengatakan bahwa sudah mati. Kalau tidak ingat bahwa engkau belum sehat benar kuhancurkan mulut-mu!”

Tek Hoat terbelalak memandang Kian Bu, Milana, dan Han Wi Kong. “Apa katamu? Dia.... dia.... masih hidup?” Tentu saja dia merasa heran sekali. Bukankah ibunya telah dengan jelas bercerita kepa-danya bahwa musuh besar yang bernama Gak Bun Beng itu telah mati terbunuh ibunya?

“Engkau memang tukang membohong! Suheng Gak Bun Beng masih segar bugar, bahkan pernah engkau bertemu dengan dia beberapa kali, sudah pernah mengadu tenaga pula. Dia adalah Suheng yang melakukan perjalanan bernama aku, Lee-ko, dan Adik Syanti Dewi.”

Mata Tek Hoat makin terbelalak dan mukanya berubah. “Aihh.... dia....? Gak Bun Beng pembunuh ayahku? Masih hi-dup? Kalau begitu....” Dia diam saja teng-gelam ke dalam pikirannya yang berge-lombang. Memang tidak mungkin kalau ibunya dapat membunuh musuh dengan kepandaian seperti itu! Bahkan laki-laki setengah tua gagah perkasa itu memiliki tenaga sakti Inti Bumi yang amat kuat! Akan tetapi kenapa ibunya mengatakan bahwa dia telah membunuh Gak Bun Beng. Apakah hanya namanya saja yang sama? Dia harus memecahkan rahasia ini. Dia harus menemui laki-laki yang bernama Gak Bun Beng itu dan memak-sanya untuk mengaku apa yang telah ter-jadi dengan ayahnya!

“Ang Tek Hoat, benarkah ayahmu di-bunuh oleh Gak Bun Beng?” Puteri Mila-na bertanya sambil memandang dengan tajam penuh selidik.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Saya tidak perlu membohong. Ayah saya dibunuh oleh Gak Bun Beng dan karena saya kira dia sudah mati maka saya sengaja memburukkan nama musuh besar saya itu,” jawabnya.

“Engkau melihat sendiri bahwa ayah-mu dibunuh olehnya?” tanya lagi Puteri Milana dan diam-diam dia mengingat-ingat karena wajah pemuda yang tampan ini mengingatkan dia akan seseorang akan tetapi dia lupa lagi siapa. Mata itu, bibir itu, benar-benar tidak asing bagi-nya!

“Hal itu terjadi sebelum saya lahir. Ibu yang memberitahukan saya....”

“Ahhh....! Siapa ibumu? Dan siapa ayahmu?”

Tek Hoat menggeleng kepalanya. “Maaf, itu merupakan rahasia saya, dan tidak dapat saya ceritakan kepada lain orang. Biarlah saya mencari Gak Bun Beng dan bicara sendiri dengan dia. Saya mohon kepada paduka agar suka memberi kesempatan kepada saya untuk berhadapan dengan musuh besar saya itu, kecuali.... kecuali kalau paduka hendak menghukum saya karena pemberontakan itu.... saya tidak akan dapat melawan....”

“Enci Milana, manusia ini berhati palsu dan curang, lagi jahat dan berbahaya sekali kalau dia dibiarkan pergi begitu saja!” Kian Bu berkata dengan alis berkerut.

“Benar, sebaiknya dia ditahan dulu, sambil kita menanti kedatangan Gak-taihiap,” kata Han Wi Kong.

Akan tetapi, ucapan suaminya itu di-rasakan oleh Milana seperti ujung belati menusuk jantungnya. Setiap kebaikan sikap suaminya mengenai diri Gak Bun Beng merupakan tusukan baginya, makin baik sikap suaminya, makin tertusuk dia karena dia maklum bahwa dia telah berdosa terhadap suaminya ini. Maka kata-kata suaminya itu membuat dia bangkit menentang.

“Tidak, biarkan dia pergi! Pertama, dia adalah murid Sai-cu Lo-mo, berarti masih orang sendiri. Ke dua, dia memang pernah membantu pemberontak, akan tetapi kesesatan itu telah ditebusnya de-ngan membunuh Pangeran Liong Khi Ong dan tiga orang pengawalnya, juga dengan menolong Syanti Dewi. Tentang urusannya dengan.... Gak-suheng, biarlah dia selesaikan sendiri dengan yang ber-kepentingan. Ang Tek Hoat, kalau engkau ingin pergi, pergilah. Hanya kuharap bah-wa engkau akan selalu ingat bahwa kami tidak mempunyai niat buruk terhadap dirimu, maka jika menghadapi segala urusan, jangan engkau terburu nafsu dan kami selalu siap untuk membantumu me-mecahkan persoalan yang sulit.”

Sikap dan ucapan Milana ini benar-benar mengharukan hati Tek Hoat. Se-lama dia meninggalkan ibunya, dia tidak pernah menemui manusia yang bersikap tulus, jujur dan mulia terhadap dirinya. Kalau toh ada

yang bersikap baik ter-hadap dia, kebaikan itu hanya menutupi suatu pamrih tertentu yang lebih meru-pakan penjilatan atau juga penggunaan karena tenaganya dibutuhkan seperti halnya kaum pemberontak yang berbaik kepadanya. Akan tetapi baru sekarang dia bertemu dengan seorang yang amat dikaguminya, seorang wanita yang cantik jelita, gagah perkasa, berbudi mulia dan berwibawa. Tanpa disadarinya sendiri, kedua kakinya menjadi lemas dan Ang Tek Hoat pemuda yanp angkuh dan ke-ras hati itu, yang tidak pernah mengenal takut dan tidak pula mau tunduk kepada siapa pun kini menjatuhkan diri berlutut di depan Puteri Milana! Dia merasa be-tapa dirinya adalah orang yang sudah kotor, yang bergelimang dengan kesesat-an, yang membuat dia memandang diri-nya amat rendah sekali dibandingkan de-ngan orang-orang gagah seperti kedua orang saudara putera Pendekar Super Sakti itu, yang membuat dia merasa tidak berharga, akan tetapi yang sekali-gus juga memperkeras hatinya, menimbulkan keangkuhannya sehingga sampai mati pun dia tidak akan sudi tunduk ke-pada “orang-orang bersih” seperti mereka itu. Akan tetapi, sikap Milana mencairkan kekerasan dan keangkuhannya, karena puteri ini bersikap sungguh-sungguh ke-padanya, tidak memandang rendah, bah-kan sinar mata yang mengandung iba yang mendalam itu membuat dia tunduk dan terharu. Suaranya agak tergetar ketika dia berkata, “Saya Ang Tek Hoat sungguh kagum kepada paduka dan se-lama hidup saya akan memuliakan nama paduka Puteri Milana.” Setelah berkata demikian, dia bangkit berdiri, menjura kepada tiga orang itu dan dengan lang-kah lebar dia keluar dari kamar dan gedung itu, agak terhuyung-huyung.

Milana meneriaki pengawal dan dengan singkat memerintahkan agar pengawal itu terus membayangi dan menjaga agar pe-muda itu tidak diganggu dan diperbolehkan keluar dari kota raja tanpa halangan. Pengawal itu memberi hormat, lalu tergesa-gesa mengejar Tek Hoat.

“Enci Milana, betapa pun juga, aku masih menganggap dia itu seorang yang berbahaya....” Suma Kian Bu menyatakan pendapatnya, hatinya kurang puas akan sikap encinya yahg demikian lunak ter-hadap pemuda jahat itu.

Milana hanya menggeleng kepala dan menghela napas, memegangi kepalanya. “Bu-te, aku seperti pernah mengenalnya.... dahulu.... ah, biarkan aku mengaso sambil mengingat-ingat....” Dia lalu pergi me-masuki kamarnya sendiri, meninggalkan suaminya yang kini duduk bercakap-cakap dengan Kian Bu, membicarakan pengalam-an mereka ketika pasukan pemerintah menyerbu Koan-bun dan Teng-bun.

Di dalam kamarnya, Milana lalu me-ngunci pintu dan menjatuhkan diri di atas pembaringan. Kepalanya agak pe-ning, bukan hanya karena urusan Tek Hoat dan bukan hanya karena dia agak lelah mengerahkan tenaga sin-kang se-lama lima jam untuk mengobati Tek Hoat tadi. Akan tetapi ada hal lain yang lebih mendalam lagi, yang selama beberapa hari ini menusuk-nusuk jantungnya. Teringat dia akan peristiwa itu, peristiwa yang takkan dapat dilupakannya, ketika Puteri Syanti Dewi yang muda dan can-tik jelita itu menegurnya dengan hebat sewaktu mereka berdua berada di dalam kamar dan tidak ada orang lain lagi.

“Bibi Milana, saya tidak tahu apakah nanti Bibi akan membunuh saya atau menganggap saya kurang ajar setelah saya selesai bicara, akan tetapi bagai-manapun juga, saya akan menanggung semua akibatnya karena hal ini tidak mungkin saya simpan saja dan tidak dibicarakan dengan Bibi. Sudah berada di ujung bibir saya sejak kita saling ber-temu, bahkan jauh sebelum pertemuan itu hal ini selalu berada di lubuk hati saya dan sekaranglah tiba saatnya kita hanya berdua saja di dalam kamar ini maka saya akan keluarkan isi hati saya.”

Melihat Puteri Bhutan yang muda remaja itu berhadapan dengan dia di kamar itu sambil memandang dengan se-pasang pipi kemerahan seperti dibakar, mata bersinar-sinar dan bibir penuh semangat, Milana yang selalu bersikap tenang dan sabar itu tersenyum.

“Syanti Dewi, kaukeluarkan isi hatimu dan bicaralah dengan hati tenang agar jelas karena tidak baik membiarkan hati dikuasai kemarahan.”

“Bibi Milana, setelah bertemu dengan engkau, maka aku merasa kagum sekali. Engkau seorang puteri sejati, begitu ga-gah perkasa, bersikap agung dan berhati mulia, akan tetapi sungguh sayang sekali bahwa di balik kebaikan itu semua ter-sembunyi hati yang amat kejam terhadap pria!”

Milana mengerutkan alisnya, akan tetapi dia tidak menjadi marah mendengar tuduhan hebat ini. “Syanti Dewi, aku yakin bahwa orang seperti engkau tidak mungkin mengeluarkan kata-kata seperti itu tanpa alasan yang kuat. Jelaskanlah tuduhanmu itu dan tidak perlu menyim-pan rahasia.”

“Bibi Milana, mengapa Bibi melakukan kehidupan yang palsu ini? Bibi mencinta pria lain, akan tetapi menikah dengan pria lain lagi! Bibi membiarkan pria yang mencinta Bibi dan juga Bibi cinta itu hidup

sengsara selamanya, hidup tersiksa dalam duka nestapa setiap saat, padahal pria yang sampai sekarang masih men-cinta Bibi dengan seluruh tubuh dan nya-wanya itu adalah orang yang sebaik-baik-nya orang, dan yang tidak ada keduanya di dunia yang penuh dengan manusia palsu dan jahat ini!" Syanti Dewi menge-luarkan kata-kata itu dengan cepat ka-rena kata-kata itu sudah lama tersimpan di hatinya, matanya berapi-api dan mu-kanya kemerahan. "Bibi Milana sungguh kejam sekali! Nah, puaslah sudah hatiku mengeluarkan umpatan yang sudah lama terkandung ini dan kalau Bibi marah dan hendak membunuhku, silakan!"

Wajah cantik Puteri Milana menjadi pucat sekali, kemudian berubah merah, dan pucat lagi. Dia memandang Syanti Dewi dengan mata terbelalak dan bibir gemetar, kedua tangan dikepal dan andai-kata yang bicara itu bukan Syanti Dewi, agaknya puteri ini tentu sudah mengge-rakkan tangan untuk melakukan pukulan maut, dan kalau hal itu dilakukan, tentu Syanti Dewi sudah menggeletak tak ber-nyawa lagi!

"Bibi marah, akan tetapi aku tidak menyesal mengeluarkan semua ucapanku tadi, karena aku menuntut agar Bibi Mi-lana suka mengambil keputusan dan tidak membiarkan hidup seorang pria yang kujunjung tinggi itu dalam keadaan hidup tidak mati pun tidak."

"Syanti Dewi...." suara Milana gemetar dan serak, seperti bisikan. "Siapa.... siapa yang kaumaksudkan dengan pria itu....?" Dia bangkit perlahan, tidak peduli betapa kedua kakinya menggigil.

"Siapa lagi kalau bukan Paman Gak Bun Beng? Kalian saling mencinta dengan sepenuh jiwa raga, akan tetapi Bibi telah begitu tega untuk meninggalkannya dan menikah dengan orang lain, membiarkan dia merana sepanjang hidupnya."

"Oohhh...." Tubuh Milana menjadi le-mas, dia memejamkan matanya dan jatuh terduduk lagi di atas kursinya. Kemudian dia membuka lagi matanya yang menjadi kemerahan dan basah air, mata. "Syanti Dewi.... dari mana.... engkau mengetahui semua tentang kami....?"

"Paman Gak Bun Beng yang bercerita kepadaku."

"Ahh....? Tak mungkin....!" Milana me-loncat ke depan dan memegang pundak Syanti Dewi, jari-jari tangannya yang kecil lembut halus itu kini mencengke-ram seperti cakar harimau dan Syanti Dewi menggigit bibir menahan sakit. "Kau.... kau mencintanya!"

Ucapan Milana yang menuduh ini mendatangkan semangat dan mengusir rasa sakit di pundaknya. Syanti Dewi juga bangkit berdiri dan berkata dengan gagah, "Memang! Aku pernah mencinta-nya, Bibi. Dan seandainya di dunia ini tidak ada Puteri Milana, tentu aku akan tetap mencinta Gak Bun Beng sampai aku mati! Akan tetapi aku tahu bahwa cintaku sia-sia dan aku yakin bahwa dia tidak dapat mencintaku. Cinta kasihnya hanya untukmu, Bibi Milana! Karena itu, aku mengubur cintaku, cinta seorang wanita terhadap pria yang semulia-mulianya orang, dan kupaksa menjadi kasih seorang anak terhadap ayah atau seorang murid terhadap guru. Hanya engkaulah wanita pujaan hatinya yang akan dicinta-nya sampai dia mati, dan dia bahkan berbahagia di dalam kesengsaraannya asalkan engkau hidup bahagia! Betapa kejamnya engkau, Bibi Milana!" Tanpa disadarinya lagi, air mata bercucuran dari kedua pelupuk mata Puteri Bhutan itu.

"Ouhhhh...." Milana terisak, menggigit bibirnya, memejamkan matanya menahan kepedihan hati yang seperti ditusuk-tusuk rasanya. "Aihhh.... Syanti Dewi.... kau tidak tahu.... kau tidak tahu.... betapa se-lama belasan tahun aku hidup dengan hati remuk-redam.... betapa aku hidup sengsara dan merana.... yang mungkin tidak kalah pahitnya dengan penderitaan-nya...." Wanita cantik itu kini menunduk-kan mukanya dan memejamkan mata, menggoyang-goyang kepala untuk meng-usir semua kepedihan yang menghimpit-nya.

Kini Syanti Dewi membelalakkan ma-tanya, dan cepat dia menghapus air matanya. Lalu dia maju berlutut di depan Milana, memeluk pinggang puteri itu.

"Syanti....!" Milana tak dapat menahan keharuan dan kepedihan hatinya, dia me-meluk kepala Puteri Bhutan itu sambil menangis sesenggukan. Betapa belasan tahun ini dia menahan kesengsaraannya, tak pernah dikeluarkan sehingga kini bagaikan air bah memecah bendungannya, air matanya mengalir membasahi kepala dan rambut Syanti Dewi. Puteri Bhutan ini mengejap-ngejapkan matanya menahan tangis, lalu dengan sikap halus dan lemah lembut dia mengeluarkan saputangannya, menghapus air mata dari pipi Puteri Mi-lana seperti orang dewasa menghibur se-orang anak kecil yang sedang menangis. Dia

membiarkan Milana menangis se-senggukan sampai beberapa lamanya, ke-marahannya berubah menjadi perasaan kasihan sekali terhadap puteri gagah perkasa ini, yang kini oleh kekuatan cinta kembali ke asalnya, seorang wanita yang lemah dan hanya bergantung kepada tangis dan rintihan hatinya.

“Bibi Milana,” suara Syanti Dewi kini penuh kesungguhan, penuh kedewasaan, dan penuh teguran. “Bibi Milana mengapa telah bertindak begitu bodoh? Jelas bahwa sesungguhnya Bibi amat mencinta Paman Gak Bun Beng, sejak dahulu sam-pai saat ini, akan tetapi mengapa Bibi memaksa diri menikah dengan pria lain? Apa sebabnya tindakan yang amat bodoh ini?”

Milana sudah dapat menekan perasa-annya. Tangisnya tadi, yang baru sekali ini dapat dia curahkan keluar, sedikit banyak melegakan hatinya. Dia mengang-kat Syanti Dewi bangkit dan mengajak dara itu duduk berdampingan di pinggir pembaringannya.

“Engkau anak baik, pertanyaanmu sungguh tidak tepat! Engkau sendiri tahu akan keadaan wanita-wanita yang tidak kebetulan menjadi puteri-puteri istana seperti kita ini! Apa daya kita mengha-dapi perintah junjungan kita, dalam hal ini Kaisar yang menjadi kakekku dan Raja Bhutan yang menjadi ayahmu? Eng-kau sendiri menerima saja ketika dijo-dohkan dengan Pangeran Liong Khi Ong yang sudah tua!”

“Aih, Bibi Milana. Keadaan saya lain lagi dengan keadaan Bibi! Andaikata saya seperti Bibi, sudah mempunyai seorang kekasih di Bhutan, sampai mati pun saya tidak akan sudi! Kalau saya mentaati perintah ayah, adalah karena hati saya masih bebas dan betapa pun saya tidak suka dikawinkan dengan orang yang be-lum pernah saya lihat, namun demi ke-baktian terhadap ayah, terutama terha-dap negara karena ayah menyerahkan saya demi negara, terpaksa saya menye-tujuinya. Jauh bedanya dengan Bibi yang telah mempunyai seorang pujaan hati se-hebat Paman Gak! Mengapa Bibi begitu bodoh?”

Demikianlah, percakapannya dengan Puteri Syanti Dewi itulah yang terus menghantui hatinya. Kini Puteri Milana rebah seorang diri di atas pembaringan-nya di dalam kamarnya yang tertutup, mengenangkan semua percakapannya de-ngan Syanti Dewi dan baru terbuka matanya betapa dia telah berbuat kesalahan besar terhadap Gak Bun Beng! Pernikahannya dengan Han Wi Kong juga tidak mempunyai arti apa-apa bagi Kaisar atau kerajaan, dan yang jelas dia telah meru-sak kehidupan Gak Bun Beng, merusak kebahagiaan hiddpnya sendiri! Teringatlah dia akan semua pengalamannya di waktu dahulu, belasan tahun yang lalu dan ma-kin diingat, makin menyesallah dia ka-rena sejak dahulu, Bun Beng selalu ber-sikap baik dan penuh cinta kasih kepada-nya, sebaliknya, telah beberapa kali dia menyakiti hati kekasihnya itu! Bahkan yang terakhir sekali, dia menuduh Gak Bun Beng sebagai seorang pria jahat dan keji, tukang memperkosa wanita! Dan dia telah bersekutu dengan wanita-wanita lain yang disangkanya menjadi korban kebiadaban Gak Bun Beng untuk mem-bunuh pria itu! Dan hampir saja maksud kejamnya ini terlaksana (baca ceritaSepasang Pedang Iblis). Kemudian barulah dia tahu, baru terbuka matanya bahwa Gak Bun Beng adalah pria yang bersih, gagah perkasa, mulia, karena si jahat itu bukanlah Gak Bun Beng, melainkan Wan keng In!

“Ahhh.... Wan Keng In, benar dia....!” Tiba-tiba Puteri Milana meloncat turun dari atas pembaringannya, memandang terbelalak ke arah pintu kamarnya. Ke-tika dia mengenangkan masa lalu dan terbayang wajah Wan Keng In, tiba-tiba saja dia melihat wajah Ang Tek Hoat! Mengapa dia begitu bodoh? Wajah Ang Tek Hoat persis wajah Wan Keng In!

Han Wi Kong dan Kian Bu terkejut sekali ketika melihat Milana memasuki kamar di mana mereka berdua bercakap-cakap itu dengan muka berubah agak pucat. “Mana dia? Bu-te, lekas kau kejar dia! Ang Tek Hoat itu adalah putera Wan Keng In!”

Kian Bu terkejut. Tentu saja dia te-lah mendengar siapa adanya Wan Keng In yang disebut oleh encinya itu. Wan Keng In adalah putera ibu tirinya, ibu kandung Kian Lee, anak tiri ayahnya yang telah lama meninggal dunia dan kabarnya da-hulu amat lihai akan tetapi juga menyeleweng.

“Bagaimana kau bisa tahu, Enci?”

“Aku bodoh, telah lupa wajah Wan Keng In yang persis benar dengan wajah-nya. Lekas, Bu-te, susul dia dan suruh dia kembali, aku akan bicara dengan dia. Kini aku tahu mengapa dia memusuhi Gak Bun Beng.”

Kian Bu cepat berlari keluar dan me-lakukan pengejaran. Akan tetapi, penga-wal tadi menceritakan bahwa pemuda itu telah keluar dari pintu gerbang kota raja dan entah pergi ke mana, Kian Bu me-nyusul

dan mengejar sampai jauh di luar kota raja, keluar dari pintu gerbang se-latan, namun hasilnya sia-sia dan terpak-sa dia kembali kepada encinya dengan tangan hampa.

Milana merasa menyesal sekali. “Di dalam kamar tadi, baru aku teringat. Memang tadinya aku merasa mengenal wajah Tek Hoat, hanya sayang aku lupa bahwa wajahnya itu persis wajah Wan Keng In, kakakmu Bu-te. Dia she Ang pula, siapa lagi dia kalau bukan anak Ang Siok Bi yang dahulu diperkosa oleh Wan Keng In yang menyamar sebagai Gak Bun Beng? Ahh, tentu akan terjadi hal-hal hebat kalau mereka saling bertemu!”

“Sebaiknya aku kembali ke Teng-bun atau Koan-bun, mencari Gak-suheng dan memberitahukan hal Tek Hoat itu kepa-danya agar dia dapat berjaga-jaga, Enci!” kata Kian Bu.

“Tidak perlulah, Bu-te. Kurasa dia dapat menghadapi pemuda itu, apalagi Tek Hoat masih lemah tubuhnya dan perlu mengumpulkan tenaga sampai be-lasan hari lamanya. Pula, kita menanti datangnya kakakmu, Kian Lee, dan yang lain-lain. Mengapa mereka belum juga datang?” Hanya Han Wi Kong yang dapat menduga bahwa yang dimaksudkan “yang lain-lain” oleh isterinya itu, bukan lain adalah Gak Bun Beng yang amat diha-rap-harapkan kedatangannya.

Dan pada keesokan harinya, benar saja Gak Bun Beng dan Suma Kian Lee muncul di istana Puteri Milana itu! Han Wi Kong dan Milana bersama Kian Bu menyambut mereka dengan gembira, akan tetapi Milana hanya sekilas saja bertemu pandang mata dengan Bun Beng, kemu-dian wajahnya berubah merah sedangkan wajah Bun Beng berubah pucat dan me-reka tidak bicara apa-apa kecuali me-nyapa.

“Gak-suheng!”

“Sumoi....!”

Han Wi Kong maklum betapa kedua orang itu merasa sungkan dan tidak enak, maka dia bersikap ramah sekali. “Gak-taihiap, sudah amat lama saya mende-ngar nama besar Taihiap dan sungguh merupakan suatu kehormatan besar bagi saya dapat berjumpa dengan Taihiap ini!”

Gak Bun Beng menatap wajah yang tampan dan gagah itu, dan hatinya ikut gembira bahwa Milana ternyata menikah dengan seorang pria yang tidak menge-cewakan. “Terima kasih, Han-ciangkun, dan karena saya adalah suheng dari is-terimu, harap kau jangan menyebutku taihiap (pendekar besar).”

Han Wi Kong tertawa dan begitu ber-temu saja dia sudah merasa suka kepada pendekar besar yang sederhana sekali ini. “Kalau begitu, baiklah saya menyebutmu Gak-twako saja. Akan tetapi saya pun bukan lagi menjadi seorang perwira maka jangan menyebut saya ciangkun, Gak-twako (Kakak Gak).”

“Baiklah, Han-laote (Adik Han).”

Karena sikap Han Wi Kong, maka rasa sungkan dan tidak enak di pihak Bun Beng dan Milana perlahan-lahan ber-kurang dan Han Wi Kong lalu menjamu tamu yang dihormatinya itu dengan pesta kecil. Sambil bercakap-cakap, Han Wi Kong, Milana, Suma Kian Lee, Suma Kian Bu, dan Gak Bun Beng menghadapi meja bundar dan makan minum.

Karena sedang makan, mereka tidak membicarakan urusan penting dan setelah mereka selesai makan dan duduk di ru-angan tamu, barulah mereka bicara ten-tang hal-hal yang lebih penting menyang-kut diri mereka.

“Lee-ko, mengapa kau kelihatan pucat dan tidak bersemangat?” Kian Bu berta-nya dan Milana juga memandang adik ini dengan penuh perhatian.

“Engkau kelihatan seperti orang sakit, Adik Kian Lee,” dia juga berkata.

“Ah, tidak ada apa-apa,” jawab Kian Lee.

“Jangan-jangan karena kakimu yang terluka dahulu itu, Lee-ko? Sekarang su-dah sembuh ama, sekali, bukan?”

“Sudah, Bu-te.” Kian Lee menjawab singkat dan ketika adiknya itu bertanya tentang pengalamannya dan ketika kaki-nya terluka dan mereka terpisah, Kian Lee hanya menceritakan dengan singkat saja bahwa dia kebetulan bertemu dengan puteri Hek-tiauw Lo-mo dan mendapat-kan obat sehingga mudah sembuh.

“Heran...., heran....!” Kian Bu berkata sambil tertawa. “Ayahnya iblis akan te-tapi puterinya bidadari agaknya!”

Kini tiba giliran Bun Beng yang ber-tanya, tidak langsung menghadapi Milana melainkan pertanyaannya ditujukan ke-pada Han Wi Kong, “Saya mendengar bahwa ada seorang tahanan bernama Ang Tek Hoat. Apakah benar dia berada di kota raja dan apakah dapat saya bertemu dengan dia?”

“Ahh, Gak-suheng, memang terjadi hal yang hebat sekali dengan pemuda itu!” Milana berkata. “Dia.... dia.... itu.... putera Wan Keng In....!”

“Ehhh....?” Bun Beng demikian kaget-nya sehingga dia bangkit berdiri, lalu du-duk kembali. Sementara itu Milana sudah teringat akan peristiwa dahulu, maka dia menjadi pucat dan menunduk, tidak mam-pu melanjutkan kata-katanya.

“Bu-sute, apakah yang terjadi?” tanya Bun Beng, menoleh kepada Kian Bu.

“Gak-suheng, kami tadinya bertanya kepadanya mengapa dia berjuluk Si Jari Maut dan menggunakan nama Suheng untuk melakukan kejahatan. Dia menja-wab bahwa Suheng telah membunuh ayah-nya dan dia tidak melanjutkan keterang-annya, hanya tadinya menyangka bahwa Suheng telah mati maka setelah mende-ngar bahwa Suheng masih hidup, dia me-nyatakan ingin bertemu dan ingin mem-balas dendam kematian ayahnya.”

“Hemm...., sungguh aneh....” Bun Beng berkata.

“Akan tetapi Enci Milana lalu teringat akan wajah Keng In....”

“Bukan mirip lagi, Suheng, melainkan persis seperti pinang dibelah dua! Dan dia she Ang, siapa lagi kalau bukan anak Ang Siok Bi?” Milana berkata, dan ketika Bun Beng memandangnya, mereka ber-temu pandang dara Milana menunduk, ka-rena menyebut nama Siok Bi sama de-ngan menggali kenangan lama yang mem-buat dia merasa berdosa sekali.

Bun Beng mengangguk-angguk. “Hemm, sekarang aku mengerti! Pantas dia me-musuhi aku....”

“Enci Milana khawatir sekali kalau sampai terjadi sesuatu yang hebat apa-bila Suheng bertemu dengan dia,” kata pula Kian Bu.

“Aku dapat mengatasinya. Ahh, sung-guh kejadian yang amat luar biasa aneh, dan sekaligus terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan....” Bun Beng meng-hela napas panjang.

“Gak-suheng, apa maksudmu?” Milana bertanya, karena dia merasa bahwa ada sesuatu yang penting terkandung dalam ucapan pendekar itu.

Bun Beng memandang kepada Milana, sedikit pun tidak memperlihatkan penye-salan ketika dia bertanya, “Sumoi tentu masih ingat kepada Lu Kim Bwee, bu-kan?”

Pertanyaan ini amat mengejutkan hati Milana, karena tidak disangka-sangkanya, padahal dia selalu membayangkan dua orang wanita, Ang Siok Bi dan Lu Kim Bwee, dua orang wanita yang dahulu bersama dia mengeroyok Bun Beng dan hampir saja membunuh pendekar ini (ba-ca ceritaSepasang Pedang Iblis).

Milana menelan ludah, memandang kepada Bun Beng tanpa dapat menjawab dengan kata-kata, hanya mengangguk.

“Nah, Lu Kim Bwee itu pun ternyata mempunyai seorang anak dari Wan Keng In, dan anaknya itu adalah Lu Ceng.”

“Ooohhh....!”

“Aihhhh....!” Kian Bu terbelalak dan menoleh kepada Kian Lee. Melihat Kian Lee menundukkan muka, Kian Bu mem-bungkam mulutnya lagi, tidak berani mengeluarkan suara. Maklumlah dia seka-rang mengapa Kian Lee begitu pucat dan muram. Kiranya dara yang dia tahu telah mencuri hati kakaknya itu ternyata ada-lah anak dari mendiang Wan Keng In, kakak mereka sendiri, yang berarti bah-wa Ceng Ceng adalah keponakan mereka sendiri.

Keadaan menjadi sunyi karena semua orang tenggelam dalam lamunan masing-masing. Han Wi Kong yang pernah men-dengar cerita tentang Ang Siok Bi dan Lu Kim Bwee, yang tadinya disangka menjadi korban kebiadaban Gak Bun Beng yang kemudian ternyata adalah perbuatan Wan Keng In, memecahkan kesunyian itu sambil berkata, “Kiranya dua orang yang menggemparkan itu adalah keponakan-keponakan Adik Kian Lee sendiri.”

Kian Lee mengangguk sunyi dan se-mua orang masih tenggelam ke dalam keanehan yang luar biasa ini, peristiwa yang sama sekali tidak pernah mereka sangka-sangka. Milana tidak menyangka bahwa peristiwa ketika dia muda dahulu, yang dilakukan oleh Wan, Keng In, ternyata berekor demikian panjang sehingga biarpun pelakunya telah tewas, ternyata akibat kelakuannya masih terus menjadi riwayat! Dan celakanya, kalau dulu Wan Keng In melakukan perbuatan yang mencelakakan diri Gak Bun Beng, sekarang keturunannya juga melakukan hal yang sama, sungguhpun apa yang dilakukan oleh Tek Hoat adalah karena pemuda itu mengira bahwa Gak Bun Beng sudah mati dan menjadi pembunuh ayahnya.

Selagi mereka semua termenung, tiba-tiba datang penjaga pintu yang melapor-kan bahwa ada utusan dari Kaisar datang untuk bertemu dengan Puteri Milana! Puteri Milana terkejut dan cepat menyam-but. Kiranya yang datang adalah Perdana Menteri Su sendiri, yang tentu saja ce-pat disambutnya dengan penuh hormat. Han Wi Kong, Gak Bun Beng, dan kedua orang saudara Suma ikut menyambut, dan karena perdana menteri datang sebagai utusan Kaisar yang berarti wakil Kaisar sendiri, Milana dan yang lain-lain me-nyambut dan berlutut.

Perdana Menteri Su mengenal semua yang hadir. Dia sudah mendengar akan kedua orang adik Puteri Milana, putera-putera dari Pendekar Super Sakti, dan dia dahulu sudah pernah bertemu dengan Gak Bun Beng. Maka cepat dia menggerakkan tangan minta kepada mereka se-mua untuk bangkit berdiri.

“Harap Cu-wi bangkit kembali dan penghormatan Cu-wi terhadap Sri Bagin-da telah saya terima. Sekarang kita bi-cara sebagai sahabat dan biarlah pesan Sri Baginda saya bicarakan di atas cawan-cawan arak saja karena keputusan beliau perlu dipertimbangkan bersama.”

Puteri Milana dan yang lain-lain se-gera bangkit berdiri dan mempersilakan tamu agung itu ke ruangan tamu, di mana mereka menjamu Perdana Menteri Su dengan hormat dan ramah.

Perdana Menteri Su yang sudah tua dan setia itu menghela napas panjang dan berkata, “Aihhh.... betapa girang dapat bertemu dengan orang-orang gagah seperti Cu-wi, dan betapa kecewa hati membawa berita yang tidak menyenang-kan. Puteri Milana, Sri Baginda Kaisar menitah saya untuk menyampaikan ke-putusan beliau tentang Pangeran Liong Bin Ong dan Puteri Syanti Dewi.”

“Bagaimana dengan Paman Pangeran Liong Bin Ong?” Puteri Milana bertanya.

“Sri Baginda menyatakan bahwa me-nurut penyelidikan beliau, Pangeran Liong Bin Ong tidak bersalah apa-apa, dan pemberontakan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab mendiang Pangeran Liong Khi Ong....”

“Ahhh....!” Puteri Milana berseru, mu-kanya merah dan kelihatan penasaran se-kali.

“Puteri Milana, demikianlah keputusan Sri Baginda,” Perdana Menteri Su ber-kata keren dan memandang wajah puteri itu penuh arti. Sang Puteri mengangguk dan membungkuk, tidak berani berkata apa-apa lagi sungguhpun dia maklum bahwa keputusan ini bukan hanya mem-buat dia penasaran, bahkan terutama se-kali membuat perdana menteri itu men-jadi kecewa dan khawatir. Mereka berdua tahu belaka bahwa Liong Khi Ong hanya merupakan orang ke dua, hanya pemban-tu dari Pangeran Liong Bin Ong yang menjadi dalang pertama dari pemberon-takan itu!

“Adapun mengenai diri Puteri Bhutan itu, Puteri Syanti Dewi yang tadinya akan menikah dengan Pangeran Liong Khi Ong, menurut keputusan Sri Baginda akan dinikahkan dengan Pangeran Yung Hwa!”

“Heiiiihh....!” Kian Bu berteriak sam-bil bangkit berdiri dari tempat duduknya.

“Bu-te, duduklah! Ini perintah Sri Baginda Kaisar!” Puteri Milana membentak adiknya, akan tetapi matanya memandang adiknya dengan penuh duka karena puteri ini maklum bahwa adiknya itu telah ja-tuh cinta kepada Syanti Dewi.

“.... ya... ya, Enci Milana....” Kian Bu duduk kembali dan menundukkan mukanya yang berubah menjadi pucat.

“Betapapun juga, keputusan ke dua ini adalah cukup adil dan tepat,” Perdana Menteri Su berkata sambil mengelus jenggotnya. “Memang tadinya Pangeran Yung Hwa yang ingin berjodoh dengan Puteri Bhutan, hanya dia terdesak dan kalah oleh mendiang Pangeran Liong Khi ong. Ikatan jodoh ini berarti memperkuat tali hubungan antara Kerajaan Ceng de-ngan Kerajaan Bhutan.”

Milana tidak menjawab karena dia maklum bahwa perdana menteri itu tidak tahu akan rasa hati Kian Bu. Dia hanya mengangguk saja. Tak lama kemudian, Perdana Menteri Su berpamit dan setelah dia pergi, barulah Milana meremas cawan araknya sampai perak itu menjadi satu gumpalan!

“Sungguh celaka sekali! Pangeran Liong Bin Ong si pemberontak besar itu dibebaskan! Tentu dia akan membuat huru-hara lagi! Ahh, mengapa Sri Baginda tidak dapat melihat kenyataan?” Milana melirik ke arah Kian Bu yang masih me-nundukkan rnukanya dan tiba-tiba dia bangkit berdiri. “Dan Syanti Dewi.... ah, sungguh mennbikin orang penasaran....!” Milana mengerutkan alisnya, sejenak ber-tukar pandang dengan Gak Bun Beng, lalu dia minta maaf kepada Bun Beng dan meninggalkan ruangan itu memasuki kamarnya.

Kian Bu bangkit berdiri pula, tanpa berkata apa-apa dia pun lalu setengah lari menuju ke kamarnya, diikuti oleh Kian Lee yang kini memandang adiknya itu dengan wajah penuh kecemasan.

Tinggallah Haan Wi Kong duduk berhadapan dengan Gak Bun Beng. Keduanya bengong dan termenung.

“Hemmm...., banyak sekali peristiwa terjadi dalam kehidupan manusia yang berlawanan dengan apa yang dikehendaki-nya, bukan, Gak-twako?”

“Ehhh....?” Bun Beng yang melamun sambil tak sadar mengambil cawan yang telah menjadi gumpalan perak karena dicengkeram oleh Milana tadi, membolak-balikkan benda itu di tangannya, terkejut mendengar ucapan itu, lalu mengangkat muka memandang. “Agaknya begitulah hidup....”

“Mengapa harus begitu, Twako?” Han Wi Kong mendesak.

“Yah, manusia tidak akan dapat me-lawan nasib....” Bun Beng menarik napas panjang.

“Hemmm...., begitukah? Atau bukan sebaliknya bahwa nasib berada di tangan manusia sendiri? Orang yang menyerah kepada nasib adalah orang lemah, dan orang-orang lemah memang sudah sepa-tutnya hidup menderita, Twako! Hanya orang yang berani menentang dan menghadapi keadaan dan peristiwa dengan tabah, merubah nasibnya sendiri dan ter-bebas dari penderitaan kelemahannya!”

Gak Bun Beng menatap wajah pangli-ma yang tampan dan gagah itu dengan sinar mata penuh pertanyaan, kemudian bertanya, “Akan tetapi, keputusan-kepu-tusan yang telah dikeluarkan oleh Kaisar merupakan keputusan mutlak dan mana mungkin dirubah....”

“Mengapa tidak mungkin? Tergantung si manusia sendiri yang mampu atau tidak, berani atau tidak untuk merubah-nya. Keadaan tidak akan berubah selama si manusia sendiri tidak berusaha untuk merubahnya!”

Bun Beng merasa terpukul dan ucapan itu mendatangkan kesan mendalam. Dia harus mengaku pada diri sendiri bahwa dia merana dalam hidupnya karena dia lemah, karena dia “menerima nasib”, ka-rena dia lebih condong menangisi nasib-nya daripada berusaha merubah keadaan itu! Dan kedua orang adik seperguruan-nya, Kian Lee dan Kian Bu, juga meng-alami “nasib” yang sama dengan dia, yaitu kalau mereka tidak mau turun tangan, tidak mau bertindak melawan “nasib” itu!

“Kata-katamu mengandung kebenaran yang patut untuk direnungkan, Laote. Maafkan, saya harus menengok kedua orang suteku itu.”

Gak Bun Beng meninggalkan Han Wi Kong yang tersenyum-senyum seorang diri, memasuki kamar kedua orang sute-nya dan melihat mereka itu duduk ter-menung di depan meja. Wajah Kian Bu pucat sekali dan Kian Lee yang bersikap tenang itu berusaha menghibur adiknya ketika Bun Beng muncul di depan pintu. Diam-diam Bun Beng kagum juga terha-dap Kian Lee. Dia tahu betul betapa sutenya ini juga "patah hati" karena cintanya yang gagal terhadap Ceng Ceng, namun kini masih dapat menghibur adik-nya yang mengalami hal yang sama!

Bun Beng tersenyum, menghampiri Kian Bu dan menepuk bahu pemuda itu. "Eh, Bu-sute, apakah engkau ini seorang banci?"

Ditanya seperti itu, Kian Bu yang sedang termenung dan tenggelam ke dalam kekecewaan dan kedukaan itu terperanjat, dan memandang kepada suhengnya itu dengan mata terbelalak. Kalau saja dia tidak terlalu dihimpit duka dan kecewa, tentu wataknya yang gembira ini akan menanggapi pertanyaan Bun Beng sebagai suatu kelakar.

"Apa maksudmu, Suheng?"

"Hanya seorang banci saja yang me-renungi nasibnya dan menangisi peristiwa yang menimpa diri. Seorang jantan akan bertindak melawan keadaan yang tidak menyenangkan hatinya. Akan tetapi ku-lihat di sini engkau termenung menangisi nasib!"

"Aih, Suheng. Apa yang dapat saya lakukan menghadapi keputusan Kaisar? Biarpun beliau itu kakek besarku sendi-ri, namun aku tetap saja rakyat!" Kian Bu berkata.

"Hemm, mengapa engkau begitu le-mah? Pula, mengapa engkau sudah men-jadi patah hati? Apakah engkau sudah tahu bagaimana perasaan hati Syanti Dewi terhadap dirimu? Kalau aku menjadi eng-kau...."

"Bagaimana, Suheng?" Kian Bu berta-nya penuh gairah. Dia adalah seorang pria yang baru menjelang dewasa, masih "hijau" dan tentu saja dia memandang suhengnya ini sebagai seorang pria yang sudah "berpengalaman" yang patut ditiru.

"Kalau aku yang menghadapi peristi-wa seperti engkau ini, aku akan menemui dia dan terus terang kunyatakan perasaan hatiku kepadanya untuk mengetahui ba-gaimana tanggapannya. Kalau dia ternya-ta tidak mencintaku, mengapa engkau menangisi hal kosong? Sebaliknya, kalau dia memang cinta kepadaku seperti aku cinta kepadanya, aku akan mengajak dia lari bersama!"

Wajah Kian Bu menjadi berseri dan dia memegang tangan suhengnya. "Terima kasih, Suheng. Aku bukan seorang banci! Aku seorang laki-laki sejati dan akan ku-laksanakan nasihatmu itu sekarang juga!" Kian Bu meloncat keluar dari tempat itu. Kian Lee memanggilnya, namun pe-muda itu sudah pergi jauh.

"Ah, Gak-suheng, engkau bisa menim-bulkan gara-gara dengan nasihatmu itu," Kian Lee berkata, khawatir. "Jangan-jangan akan timbul keributan."

"Lee-sute, yang sudah jelas, kalau di-diamkan saja, sudah terjadi keributan dalam hati Bu-sute yang mungkin akan membuat dia merana selama hidupnya. Belum lagi diingat betapa puteri itu pun akan menjadi sengsara. Bukankah itu sudah merupakan hal yang hebat? Sebaliknya, kalau memang mereka saling mencinta, apa salahnya mereka berdua melarikan diri dan berjodoh? Ingat, Pute-ri Nirahai juga dulu kawin lari dengan ayahmu, buktinya sekarang mereka berba-hagia." Sampai di sini Bun Beng berhenti karena dia teringat akan urusannya sen-diri dengan Milana. Dia bisa memberi nasihat, bahkan sudah ada contoh yang mutlak, yaitu antara Pendekar Super Sakti dan Puteri Nirahai, akan tetapi toh dia dahulu sengaja menjauh dan tidak berani menghadapi kenyataan bahwa dia dan Milana saling mencinta. Hal ini ha-nya karena dia merasa rendah diri, sebagai keturunan penjahat, merasa tidak pantas menjadi jodoh seorang gadis mulia seperti Puteri Milana!

Setelah berkata demikian, Bun Beng lalu meninggalkan, Kian Lee dan pergi ke -kamarnya sendiri, tidak jauh dari kamar -kakak beradik itu. Akan tetapi dia mera-sa gelisah, bayangan Milana terus menge-jarnya, dan timbul rasa takut di hatinya, takut dan tidak percaya kepada diri sen-diri, karena kalau terlalu lama dia ber-ada di rumah kekasihnya ini, terlalu sering berjumpa dengan Milana, dia kha-watir kalau-kalau pertahanan batininya akan bobol. Aku harus segera pergi dari sini, pikirnya. Tidak ada urusanapa-apa lagi. Syanti Dewi sudah jelas akan dini-kahkan dengan Yung Hwa, dan kalau betul seperti yang diharapkannya bahwa Syanti Dewi membalas cinta Suma Kian Bu, biarlah puteri itu hidup bahagia de-ngan sutenya itu. Tek Hoat pun sudah pergi dan ternyata pemuda itu adalah puteri Wan Keng In yang kembali meng-ulang

perbuatan ayah kandungnya dahulu. Sebaiknya dia pergi dan menjumpai pemuda itu agar persoalannya menjadi jelas dan dendam dapat dihapus dari dalam dada pemuda itu. Akan tetapi dia merasa tidak enak juga kalau harus pergi begitu saja tanpa pamit, dan dia pun harus me-nanti kembalinya Kian Bu untuk melihat bagaimana jadinya dengan sutenya itu.

Kegelisahannya membuat Bun Beng ti-dak betah di dalam kamarnya. Hanya se-bentar dia rebahan, kemudian dia turun dan keluar dari kamar, melalui pintu samping dia masuk ke dalam taman bu-nga yang luas dan indah dari istana itu. Hari telah menjelang senja dan di dalam taman bunga itu sunyi sekali. Bun Beng terus masuk ke dalam dan di tengah-tengah taman, tertutup oleh pohon-pohon apel, terdapat kolam ikan emas yang lebar dan indah. Arinya jernih sehingga ikan-ikan yang berenang ke sana ke mari itu nampak nyata, beriring-iringan dengan warna sisik, mereka yang keemasan dan berkilauan tertimpa sinar kemerahan ma-tahari senja. Bun Beng duduk di atas bangku batu di dekat kolam. Air yang memancar keluar dari pinggir kolam membuat kolam itu selalu jernih airnya dan luapan air kolam mengalir ke dalam selokan kecil yang berliku-liku di dalam taman, mengairi kembang-kembang yang tampak mekar dengan indahnya, seolah-olah sedang bersaing kecantikan.

“Dia hidup bahagia, dan itu sudah cukup bagiku,” diam-diam Bun Beng me-ngeluh. “Kehadiranku hanya akan me-mungkinkan datangnya gangguan dalam hidupnya. Suaminya amat gagah dan baik, kedudukannya mulia dan terhormat, ke-kayaannya berlimpah, terpenuhilah semua syarat hidup senang. Kalau dahulu ikut bersamaku? Tentu akan hidup serba ke-kurangan, bahkan hidup di tempat asing dan miskin....” Akan tetapi, suara hatinya yang menghibur diri bahwa orang-orang yang dicinta sudah hidup bahagia itu di-bantah oleh suara lain dalam benaknya.

“Siapa bilang dia bahagia? Dia cukup dengan kesenangan dunia, memang. Akan tetapi apakah itu dapat mendatangkan bahagia? Lihat, dia begitu terguncang sampai pingsan begitu bertemu dengan aku. Dan tentang hidup miskin, mungkin saja mendatangkan bahagia karena cinta. Lihat contohnya Puteri Nirahai dan Pen-dekar Super Sakti. Biar hidup di Pulau Es yang sunyi, namun penuh madu baha-gia....”

“Huh, tolol!” bentaknya sendiri kepada diri sendiri. “Habis kau mau apa?”

“Gak-suheng....”

Bun Beng terkejut dan hampir saja dia meloncat ke dalam kolam! Suara itu dikenalnya benar. Sampai mati pun suara itu tentu akan terus terngiang di te-linganya dan dikenalnya baik-baik. Cepat dia membalikkan tubuhnya dan dia ber-diri berhadapan dengan Milana!

“Sumoi...., mafkan aku.... aku mema-suki tamanmu tanpa permisi....” dia menghentikan kata-katanya karena dia melihat piteri itu yang berdiri tegak dan agung ternyata mencucurkan air mata! Satu-satu butiran air mata turun seperti untaian mutiara, di sepanjang kedua pipi-nya.

“Gak-suheng, sudikah kau mengampun-kan aku? Suheng, betapa aku telah menghancurkan hidupmu...., aku telah berkali-kali berdosa kepadamu, Suheng....”

Berdebar keras rasa jantung Bun Beng dan dia hanya menggeleng-geleng kepala-nya. “Tidak.... tidak demikian.... Sumoi. Apa yang kauucapkan ini....?”

“Suheng, tidak perlu kau berpura-pura lagi. Aku tahu betapa hidupmu menderi-ta, sengsara dan merana karena aku. Su-heng, apakah engkau masih tidak mau mengampunkan aku? Mengampunkan per-nikahan dengan Han Wi Kong?” Perta-nyaan itu diucapkan dengan suara penuh permohonan, dengan pandang mata yang menusuk ulu hati Bun Beng.

Pendekar itu menguatkan hatinya dan dia memaksa tersenyum. “Sumoi.... Sumoi! Milana.... mengapa engkau bertanya demi-kian? Sudah sepantasnya engkau menikah dengan dia, dia seorang yang amat baik dan aku.... aku sudah merasa cukup se-nang melihat engkau hidup bahagia di sampingnya, Sumoi. Aku.... sebaiknya per-gi saja....”

“Gak-suheng....!” Milana meloncat dan memegang lengan pendekar itu. Sejenak mereka berdiri saling berhadapan, dekat sekali dan tiba-tiba Milana terisak dan memeluk pinggang Bun Beng. “Suheng.... ah, Suheng.... aku melihat betapa jahat-nya aku.... betapa hancurnya hidupmu karena aku.... ampunkan aku, Suheng.”

Bun Beng memejamkan matanya. Me-rasa betapa tubuh orang yang paling di-cintanya di dunia ini memeluk dan me-nempel di tubuhnya, hampir dia tidak kuat menahan lagi dan dia pun merang-kul dan mengusap rambut yang selalu dirindukannya itu, mendekap kepala yang disayangnya itu. Akan tetapi dia segera teringat dan cepat dia melepaskan diri dan melangkah dua tindak ke belakang.

“Tidak.... tidak boleh begini....! Sumoi, jangan menuruti bisikan setan!”

Milana mengangkat muka memandang, matanya berlinangan air mata. “Gak-suheng, katakanlah terus terang, apakah engkau masih cinta kepadaku?”

“Aku? Cinta padamu? Wahai, Milana, tidak pernah ada sedetik pun aku berhen-ti mencintamu.... akan terkutuk dan bo-honglah aku kalau mengatakan tidak. Akan tetapi, semua itu sudah terlam-bat.... Sumoi....”

“Tidak, Suheng. Aku siap mengikutimu ke mana pun engkau membawaku! Aku.... aku.... ah, engkau tidak tahu betapa hi-dupku selama berpisah denganmu seperti dalam neraka. Aku menderita dan kalau tidak kuat-kuat aku bertahan, aku tentu sudah membunuh diri. Kalau sekarang engkau menolak, kiranya tidak ada lagi pegangan bagiku, Suheng....”

“Ahhh....?” Bun Beng terkejut bukan main mendengar kata-kata itu, merasa seperti disambar petir. “Jangan berkata yang bukan-bukan! Engkau bahagia de-ngan suamimu!”

“Tidak.... tidak.... dia memang seorang yang amat baik, akan tetapi.... aku tidak mencintanya, Suheng. Hanya engkaulah seorang....”

“Aihhh, Sumoi, engkau menghancurkan hatiku!” Bun Beng berteriak, terhuyung ke belakang dan menjatuhkan diri duduk di atas bangku tadi, mukanya pucat se-kali, dadanya ternyata sakit. “Kalau be-gitu.... sia-sia belaka semua pengorbananku.... sia-sia belaka aku menyiksa diri.... Sumoi, mengapa begitu?”

Milana lari menghampiri dan menja-tuhkan diri berlutut di depan kaki Bun Beng.

“Aku sudah berdosa, Suheng. Aku mentaati perintah Kaisar untuk kawin. Akan tetapi, baru sekarang aku melihat betapa bodohnya hal itu, aku hanya me-nyiksa diri sendiri dan engkau, orang yang kucinta. Akan tetapi sekarang kira-nya masih belum terlambat, Suheng.... untuk memperbaiki kesalahan itu, kalau.... kalau engkau masih mencintaku seperti aku mencintamu.”

“Milana!” Bun Beng setengah memben-tak, “Omongan apa yang kaukeluarkan ini? Tidak malukah engkau? Kukira aku ini orang apa, hendak melarikan isteri orang? Apakah engkau hendak membuat dosa terhadap suamimu yang baik?”

Milana memandang dan air mata ma-kin deras bercucuran, dia menggeleng ke-palanya. “Dia seorang yang berbudi mu-lia.... aku bahkan merusak hidupnya kare-na dia tahu bahwa aku masih mencintamu, tidak dapat mencintanya. Kau tahu, Suheng? Dialah yang tadi membujuk aku agar menemanimu.... dia telah memberi restunya.... dia yang membujuk agar aku menyambung tali cinta kasih kita demi kebahagiaanku....”

“Tidak....!” Gak Bun Beng meloncat dan menjauh, mukanya pucat sekali dan tubuhnya menggigil. “Tidak....! Engkau adalah Nyonya Han Wi Kong, engkau bukan Milana lagi. Tidak boleh aku me-nyentuhmu, tidak boleh sama sekali....! Duhai Milana.... Sumoi.... jangan.... jangan kita lakukan itu.... lebih baik aku mati daripada melakukan perbuatan terkutuk itu!” Bun Beng lalu berkelebat dan lari keluar dari taman.

“Suheng....!” Namun Bun Beng tidak menengok dan berkelebat lenyap.

“Gak-suheng....!” Milana mengeluh dan terguling roboh, pingsan di dekat kolam!

Han Wi Kong lari tergopoh-gopoh, dia mengangkat tubuh isterinya, dibawa ma-suk ke dalam kamar. Mata panglima ini merah dan basah. Dia merebahkan isteri-nya di atas pembaringan, kemudian menulis surat, meletakkan surat di atas meja, dan memanggil pelayan, disuruh menjaga isterinya yang masih pingsan dan disangka tidur oleh pelayan itu. Ke-mudian Hari Wi Kong pergi dari istana-nya setelah berganti pakaian sebagai bekas panglima, cucu mantu Kaisar dan pergi tanpa pengawal.

Sementara itu, di sudut ruangan luas di dalam kompleks Istana Kaisar, Puteri Syanti Dewi duduk berhadapan dengan Suma Kian Bu yang tadi diterimanya sebagai seorang tamu yang datang ber-kunjung kepadanya. Para pengawal tentu saja sudah mengenal Kian Bu, bahkan tahu bahwa adik Puteri Milana ini yang ikut mengantarkan Puteri Bhutan itu ke istana, maka tentu saja kunjungannya diperbolehkan dan tidak ada yang berani mencurigainya. Bahkan ketika Sang Pu-teri menerimanya bercakap-cakap di sudut ruangan yang luas itu, para penga-wal tidak ada yang berani mendekat dan hanya menjaga di luar pintu ruangan.

Syanti Dewi girang sekali melihat Kian Bu dan dia menyambut kedatangan pemuda itu dengan kata-kata, “Sungguh girang hatiku bahwa engkau yang datang, Bu-koko. Aku sudah menanti-nanti berita dari Bibi Milana....”

“Engkau sudah mendengar tentang ke-putusan Kaisar, Adik Syanti....?”

Dara itu mengangguk dan alisnya ber-kerut, pandang matanya penuh kegelisah-an.

“Lalau bagaimana pendapatmu dengan keputusan itu?”

“Aku tidak suka! Aiiih, Koko, kauto-longlah, suruh Bibi Milana menolongku.... aku tidak suka dengan pernikahan itu!”

“Akan tetapi, itu adalah keputusan Kaisar dan Pangeran Yung Hwa tidak dapat kausamakan dengan Pangeran Liong Khi Ong. Dia seorang pangeran muda yang tampan dan pandai, bahkan dialah yang dahulu suka kepadamu sebelum kau dijodohkan dengan Pangeran Liong....”

“Aku tidak peduli dia tampan atau buruk, pandai atau bodoh. Akan tetapi sekali ini, bukan ayahku yang menjodoh-kan aku. Aku tidak mau, Koko.... kau-sampaikan permohonanku kepada Bibi Mi-lana.... tolonglah aku...., atau.... tolong kaucari Paman Gak Bun Beng. Dialah satu-satunya orang yang kugantungi ha-rapanku.”

“Kalau benar engkau tidak suka me-nerima keputusan itu, Adik Syanti.... aku.... aku....” Kian Bu yang biasanya paling pandai menggoda wanita itu kini menjadi gagap gugup, beberapa kali me-nelan ludahnya dan sukar sekali kata-kata keluar dari mulutnya.

“Ada apa, Koko? Bagaimana?” Puteri Syanti Dewi memandang dengan sepasang matanya terbelalak lebar dan begitu indahnya sehingga Kian Bu menjadi ma-kin bingung lagi.

“Adik Syanti.... hemmm.... ehhh, aku.... aku bersedia untuk menolongmu.... untuk mengajak kau lari dari sini....”

“Bu-koko....! Terima kasih....! Ah, aku tahu engkau seorang yang amat berbudi, seperti suhengmu, Paman Gak Bun Beng!” Syanti Dewi bangkit dari tempat duduk-nya dan menghampiri Kian Bu, meme-gang lengan pemuda itu penuh harapan.

Kian Bu juga bangkit berdiri. “Aku.... aku akan mempertaruhkan nyawaku un-tukmu, Syanti Dewi, karena.... aku.... aku cinta padamu, aku cinta padamu semen-jak kita bertemu.... dan kalau kau lebih memilih aku daripada menjadi isteri se-orang pangeran, marilah kita lari....”

“Ahhhh....!” Syanti Dewi melepaskan kembali pegangan tangannya dan melang-kah mundur, lalu menunduk dan meme-jamkan matanya, akan tetapi tetap saja air matanya bertitik yang cepat diusap-nya. Puteri ini lemah lembut, mudah menaruh kasihan kepada orang, juga mu-dah terharu, namun dia memiliki ke-agungan seorang puteri raja.

“Bu-koko, harap engkau maafkan pa-daku. Engkau seorang pemuda yang he-bat.... ah, amat baik dan hebat, tampan dan gagah perkasa, berbudi dan putera seorang pendekar yang sudah tersohor di seluruh dunia, anak dari seorang mulia seperti Puteri Milana! Gadis mana yang takkan berbahagia menerima cintamu? Akan tetapi aku.... ah, aku akan berbo-hong kalau aku berpura-pura mengatakan cinta kepadamu, hanya agar engkau suka menolongku. Tidak, aku tidak mau mem-bohongimu demi keselamatanku, dan ke-lak menghancurkan hatimu. Tidak, Bu-koko, kalau engkau menolongku dengan dasar cinta kasih seperti itu, aku lebih baik.... menghadapi malapetaka itu se-orang diri saja, tanpa pertolonganmu.”

Wajah Kian Bu yang tadinya sudah merah karena ada harapan ketika dia menuruti nasihat suhengnya, kini menjadi pucat sekali.

“Kau.... kau tidak.... tidak cinta pada-ku, Adik Syanti?” tanyanya dengan suara serak.

Syanti Dewi menggeleng kepalanya, memandang penuh iba. “Maafkan aku.”

“Kalau begitu engkau.... engkau tentu sudah mencinta lain orang....?”

Syanti Dewi mengerutkan alisnya. “Memang, aku pernah mencinta orang, yaitu suhengmu, Gak Bun Beng! Aku cinta Kepadanya, aku memujanya karena dia seorang jantan, seorang laki-laki sejati, seorang yang mulia hatinya. Ha-nya sayang dia tidak cinta kepadaku, maka aku menghapus cinta itu. Aku ti-dak dan belum mencinta siapa-siapa lagi. Sudahlah, Bu-koko, aku suka kepadamu, aku kagum dan menghormatimu, akan tetapi jangan mengharapkan yang lebih dari itu. Kau kembalilah dan kalau eng-kau suka, harap sampaikan permohonanku kepada Bibi Milana agar beliau sudi me-nolongku.”

Kian Bu diam sampai lama karena dia mengerahkan kekuatan batinnya untuk menekan pukulan yang amat menyakitkan itu. Kemudian dia berkata lemah, “Biar-pun engkau tidak cinta kepadaku, Adik Syanti, aku.... aku bersedia menolongmu. Mari kau kularikan keluar dari istana ini.”

“Tidak, Bu-koko. Engkau adalah cucu Kaisar, engkau akan celaka kalau melaku-kan hal itu, padahal aku tidak dapat menerima cintamu. Tidak, biar Bibi Milana saja yang menolongku dan mencarikan akal....”

“Aku menolongmu dengan ikhlas! Tadi engkau suka kutolong....”

“Tadi lain lagi, Koko. Pulanglah, dan maafkan aku....” Puteri Syanti Dewi ber-tepuk tangan memberi isyarat kepada pengawal. “Suma-taihiap hendak pulang, antarkan keluar,” katanya penuh wibawa.

Kian Bu menunduk, lalu berjalan ke luar seperti mayat hidup, diikuti pandang mata Syanti Dewi yang berlinang-linang karena merasa kasihan.

Pemuda yang sebenarnya masih terla-lu muda untuk jatuh cinta ini, merasa seolah-olah dunia hampir kiamat, kehi-langan keindahannya. Bangunan-bangunan istana yang biasanya mempesonakan dan amat dikaguminya itu, kini tidak lebih seperti onggokan-onggokan batu nisan di kuburan yang tidak menarik sama sekali. Orang-orang yang ditemuinya di sepan-jang jalan, seolah-olah semua menyeri-ngai dan mencemoohkannya. Syanti Dewi ternyata tidak cinta kepadanya, seperti yang disangkanya, atau lebih tepat, seperti yang diharapkannya. Bahkan men-cinta suhengnya, Gak Bun Beng! Si Tua! Hatinya memaki, akan tetapi kesadaran-nya memperingatkannya bahwa tidak adil dan tidak tepatlah kalau dia memaki dan menyalahkan suhengnya. Gak-suheng ada-lah seorang laki-laki sejati, pikirnya, tepat seperti yang dikatakan Syanti De-wi, dan suhengnya itu tidak menerirna Syanti Dewi sehingga dara jelita ini me-rubah cintanya menjadi cinta seorang anak kepada ayahnya atau seorang murid kepada gurunya. Aih, betapa dia amat tidak berharga! Seorang yang sudah se-tengah tua seperti suhengnya saja mampu merebut hati seorang dara seperti Syanti Dewi, mengapa dia yang jauh lebih muda tidak mampu? Apakah dia kurang tampan? Kurang gagah? Mungkin kurang jan-tan! Pikiran demi pikiran bergelombang dan mengaduk-aduk hati Kian Bu ketika dia kembali ke istana encinya.

Senja telah lewat, malam mulai tiba dan Kian Bu langsung menuju ke kamarnya, hampir tidak melihat dan tidak menjawab penghormatan para pe-ngawal yang berjaga di depan istana encinya itu. Ketika dia memasuki kamarnya, langsung saja dia melempar tubuh-nya ke atas pembaringan, telentang dan menatap langit-langit kamar.

“Bu-te, bagaimana....?” Kian Lee mendekati, duduk di tepi pembaringan dan memandang wajah adiknya yang pu-cat dan tidak bersemangat itu.

Kian Bu tadi juga tidak melihat bahwa kakaknya termenung di dalam kamar itu, kini melihat kakaknya mendekatinya, dia bangkit dan mereka berdua duduk di tepi ranjang.

“Lee-ko.... aku menyesal sekali ten-tang.... Lu Ceng....” Kian Bu berkata de-ngan suara halus penuh iba.

Kian Lee menggeleng kepala. “Jangan pedulikan aku, Bu-te. Bagaimana dengan engkau? Sudahkah kau....”

“Sudah, dan dia.... dia ternyata tidak cinta kepadaku, Lee-ko....”

“Ahhh....?” Kian Lee hampir tidak percaya dan dia menatap wajah adiknya penuh selidik.

“Dia sudah mencinta orang lain....”

“Hemmm....?”

“Dia mencinta Gak-suheng.”

“Hehhh....?” Kian Lee mengeluarkan seruan heran dan kaget sambil meloncat turun. “Gak-suheng?”

Melihat wajah kakaknya seperti orang penasaran dan marah, Kian Bu cepat menjelaskan. “Dia telah berterus terang bahwa dia mencinta Gak-suheng, akan tetapi Gak-suheng tidak mencintanya se-hingga dia merubah cintanya sebagai cinta anak terhadap ayah, atau murid terhadap guru....”

“Aahhhh.... sungguh aneh, dan Gak-suheng baru saja pergi tanpa pamit.”

“Pergi ke mana? Mengapa tanpa pa-mit?”

“Entah, Enci Milana yang memberi tahu dan kulihat mata Enci Milana me-rah bekas tangis, mukanya pucat dan sinar matanya layu, mengandung keduka-an besar. Entah mengapa aku tidak tahu.”

“Hemm, mengapa timbul peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan di antara kita bersaudara ini?” Kian Bu menunduk dan tertekan batinnya.

“Engkau tidak mengajak dia pergi dari istana untuk menghindarkan pernikahan itu?” Kian Lee bertanya.

“Dia tidak mau karena katanya aku melakukan itu karena cinta. Dia tidak dapat membalas cintaku dan dia hanya minta agar aku menyampaikan permohon-annya kepada Enci Milana supaya dito-long.”

Kian Lee merangkul adiknya. “Aih, adikku.... mengapa kita semua gagal da-lam bercinta? Mengapa kita harus meng-hadapi kekecewaan ini?”

“Lee-ko....”

Kakak beradik itu saling peluk dan memejamkan mata, karena pantang bagi kedua orang pemuda gagah perkasa ini untuk mencucurkan air mata kedukaan.

“Bu-te, kuatkan hatimu. Dan kausam-paikan nanti kepada Enci Milana bahwa aku pun terpaksa harus pergi lebih dulu, sekarang juga.”

Kian Bu memandang muka kakaknya yang muran dan tidak ada sinarnya itu. “Lee-ko.... kau.... kau tenggelam dalam kedukaan!”

“Tidak lagi, Bu-te, aku harus.... dan kau juga, harus dapat mengatasi ini se-mua, jangan biarkan diri kita tenggelam oleh kegagalan cinta. Aku akan pergi mencari Hek-tiauw Lo-mo, harus kubalas jahanam itu yang telah memukul.... Ceng Ceng dengan pukulan beracun sehingga nnengancam keselamatan nyawanya.”

“Lee-ko, aku ikut....”

“Jangan Bu-te. Sebaiknya kita berpisah dulu. Kita masing-masing perlu untuk mengembalikan ketenangan batin.... dalam keadaan begini aku lebih suka menyendiri dulu, Bu-te. Sebetulnya sudah tadi aku hendak pergi, akan tetapi aku menanti kau kembali. Lihat, pakaianku sudah kusiapkan.” Kian Lee lalu mengambil buntalan pakaiannya dan setelah mene-puk-nepuk pundak adiknya dengan mata merah karena menahan turunnya air mata, dia lalu pergi meninggalkan Istana itu dengan cepat.

Kian Bu duduk termenung, merasa kasihan sekali kepada kakaknya dan aneh, begitu dia merasa kasihan kepada kakak-nya, penderitaannya sendiri terlupa dan dadanya terasa ringan! Dia tidak tahu bahwa duka timbulnya dari pikiran, dari ingatan yang membayang-bayangkan sega-la kekecewaan dan segala macam

hal yang terjadi dan yang tidak menyenang-kan dirinya. Begitu ingatan ini tidak ada, begitu pikiran beralih ke lain hal, maka dengan sendirinya duka pun lenyep dan baru akan muncul lagi kalau ingatan kembali ditujukan kepada hal-hal yang mengecewakan atau tidak menyenangkan tadi. Jelaslah bahwa Si Pembuat Duka adalah pikiran kita sendiri. Segala peristiwa yang terjadi adalah suatu fakta yang wajar, tidak membawa duka maupun suka, dan suka atau duka adalah hasil permainan pikiran kita scndiri. Maka, bebas dari pikiran berarti bebas pula dari duka! Bebas dari ingatan berarti bebas dari masa lalu, tidak mengingat-ingat lagi hal-hal yang telah lalu atau telah terjadi, baik hal itu menguntungkan atau merugikan diri pribadi.

Kian Bu teringat akan suhengnya yang katanya pergi tanpa pamit, dan akan encinya yang menurut kakaknya tadi se-pergi orang yang berduka, maka dia lalu bangkit dan keluar dari kamarnya, menu-ju ke kamar encinya. Pintu kamar itu tertutup dan dia mengetuknya.

“Siapa di luar?” terdengar suara Mila-na setelah agak lama Kian Bu mengetuk pintu kamar itu.

“Aku, Enci Milana.”

“Oh, Bu-te. Kaumasuklah!”

Kian Bu mendorong daun pintu dan memasuki kamar itu. Dia melihat enci-nya sedang rebah di atas pcmbaringan dan di bawah sinar penerangan, dia melihat wajah encinya pucat seperti orang sakit.

“Enci Milana, kau kenapakah? Sakit-kah?” Kian Bu menghampiri dan duduk di atas bangku dekat ranjang.

Milana bangkit duduk dan menggeleng kepala lemah. “Tidak, Bu-te. Engkau sudah kembali? Bagaimana dengan Syanti Dewi?”

Kian Bu menunduk. Tak disangkanya bahwa encinya juga agaknya sudah tahu bahwa dia tadi pergi mengunjungi Syanti Dewi, dan memang Milana mendengar akan hal ini dari Kian Lee.

“Dia.... dia menyampaikan pesan untuk mohon pertolongan darimu, Enci, agar dia dapat keluar dari istana karena dia tidak suka akan keputusan pernikahannya itu.”

Milana memandang tajam dan tentu saja dia melihat wajah muram adiknya itu. Sampai lama mereka berdua diam saja, Milana memandang penuh selidik sedangkan Kian Bu lebih banyak menun-duk.

“Bu-te, engkau.... cinta kepada Syanti Dewi?”

Kian Bu makin menunduk, dia merasa malu dan juga sedih. Akhirnya dia meng-angguk dan berkata, “Akan tetapi dia.... dia tidak cinta padaku.... dia mencinta orang lain....”

Milana diam-diam menarik napas pan-jang, maklumlah dia siapa yang dicinta oleh Puteri Bhutan itu. “Tenangkan hati-mu, adikku. Kiraku sebaiknya begitulah, lebih baik mencinta namun tidak terbalas dan dengan demikian menginsyafkan kita, bahwa cinta kita salah alamat, daripada saling mencinta akan tetapi tidak dapat berjodoh. Saling mencinta akan tetapi harus saling berpisah. Engkau adalah se-orang laki-laki yang memiliki kegagahan. Ditolak cintamu oleh seorang gadis tidak perlu menurunkan semangat dan meren-dahkan diri, bahkan kau harus berterima kasih dan bersyukur bahwa Syanti Dewi bersikap jujur kepadamu.”

Kian Bu mengangguk-angguk. Sedikit nasihat itu dirasakannya tepat sekali dan sudah merupakan obat yang manjur bagi-nya.

“Enci Milana, aku mendengar dari Lee-ko bahwa Gak-suheng sudah pergi. Ke manakah dia dan mengapa tidak memberitahukan Lee-ko dan aku?”

“Entahlah.... dia sudah pergi. Kau tahu orang aneh seperti dia....!” Milana tidak mau banyak bicara tentang Bun Beng, juga memang dia tidak sanggup bicara banyak tentang pria itu karena hal ini hanya akan menusuk perasaannya saja.

“Enci, Lee-ko juga sudah pergi, dia minta agar aku memberitahukan kepada-mu.”

“Ehh?” Milana terkejut, “mengapa anak itu? Ke mana dia pergi?”

“Enci, agaknya kau tidak tahu. Sebe-tulnya.... Lee-ko juga mengalami patah hati.”

“Heiii? Patah hati bagaimana?”

“Dia sesungguhnya amat mencinta Ceng Ceng, kemudian terdapat kenyataan bahwa gadis itu adalah keponakannya sendiri.”

“Aihhh....!” Milana terbelalak, diam-diam perasaannya makin tertusuk. Me-ngapa begini kebetulan? Mereka bertiga, anak-anak dari Pendekar Super Sakti, dalam waktu yang bersamaan semua menderita patah hati karena cinta gagal?

“Dia bilang hendak mencari Hek-tiauw Lo-mo yang telah melukai Ceng Ceng, hendak membalas dendam kepada kakek Pulau Neraka itu. Karena semua sudah pergi, aku pun akan pergi sekarang juga, Enci.”

“Eh, anak nakal! Engkau pula? Hendak ke mana kau?”

“Aku hendak menghibur hati dan per-gi malam ini juga.... mungkin aku terus kembali ke Pulau Es.... atau ke mana saja, pokoknya jauh dari sini....”

Milana menarik napas panjang. Dia mengerti apa yang dimaksudkan oleh adiknya ini yang setelah kekecewaannya dalam kegagalan cintanya kini ingin secepat mungkin pergi sejauh mungkin meninggalkan wanita yang menjadi sebab kepatahan hatinya itu.

“Kenapa tidak besok saja, Adikku....?”

“Tidak, Enci Milana. Sekarang juga aku pergi, dan harap sampaikan maafku kepada Ci-hu (kakak ipar).... selamat ting-gal, Enci.” Dia lalu berlari ke luar untuk mengambil pakaiannya dan malam itu juga dia pergi meninggalkan istana enci-nya.

Milana mengerutkan alisnya, terme-nung dan membayangkan semua peristiwa yang telah menimpa dirinya, mengikuti bayangan Gak Bun Beng yang pergi dalam keadaan patah hati dan semangat-nya, dan bayangan Kian Lee dan Kian Bu yang juga mengalami kegagahan dalam cintanya. Tak terasa lagi, puteri yang cantik jelita dan gagah perkasa ini me-runtuhkan air mata, terisak-isak mena-ngis di atas pembaringannya.

Gak Bun Beng, Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu, tiga orang laki-laki gagah perkasa itu semua patah hati dan men-derita sengsara karena wanita. Betapa banyaknya peristiwa seperti itu terjadi di dunia ini, semenjak jaman dahulu kala sampai sekarang. Sejak jaman dahulu, banyak sudah tercatat dalam sejarah be-tapa laki-laki yang gagah perkasa, satria-satria dan pahlawan-pahlawan, pendekar-pendekar sakti yang sukar menemukan tandingan, akhirnya roboh oleh wanita! Banyak pula dalam sejarah tercatat be-tapa kaisar-kaisar, raja-raja besar, pang-lima-panglima dan pemimpin-pemimpin gemblengan, seorang demi seorang roboh tak berdaya di bawah telapak kaki halus seorang wanita. Bahkan di dalam do-ngeng-dongeng kuno dari bahasa apa pun, tentu terdapat peristiwa di mana para dewata yang memiliki kesaktian dan kekuatan, dapat pula roboh karena wa-nita. Siapa pula yang tidak mengenal cerita tentang manusia pertama, Adam yang juga runtuh karena bujuk rayu Ha-wa, seorang wanita pula?

Akan tetapi, benarkah demikian? Be-narkah itu bahwa mereka, para pria yang jatuh itu, raja-raja yang kehilangan tah-tanya, pahlawan-pahlawan yang kehilang-an kepahlawanannya, pendekar-pendekar yang kehilangan kegagahannya, semua jatuh karena kesalahan wanita? Wanita-kah yang bersalah sehingga kaum pria runtuh oleh kelembutan mereka?

Tidak! Kiranya tidaklah tepat kalau kita berpendapat demikian. Wanita pun banyak yang menjadi korban karena hu-bungannya dengan pria. Hampir semua wanita yang terperosok ke dalam lembah kehinaan, yang umumnya dinamakan pela-cur, tentu akan dapat menceritakan ri-wayat masing-masing yang hampir semua adalah akibat dari perbuatan pria, atau menjadi korban hubungan mereka dengan pria. Juga dalam hal mereka ini, tidak dapat dipersalahkan kepada kaum pria.

Bukan wanita dan bukan pria yang bersalah dengan terjadinya semua kega-galan hidup itu. Yang bersalah adalah yang disebut cinta antara pria dan wani-ta, yang sesungguhnya bukankah cinta sejati, melainkan cinta yang diciptakan oleh nafsu belaka. Cinta nafsu tentu saja menimbulkan bermacam peristiwa, yang

menimbulkan kenikmatan dan kesenangan hebat, namun di lain saat bisa menda-tangkan derita dan kedukaan yang hebat pula. Karena cinta nafsu adalah penon-jolan dari diri pribadi dalam bentuk yang paling nyata, dan selama diri pribadi ditonjolkan, sudah pasti yang ada hanyalah suka dan duka, nikmat dan derita!

Tiada yang senikmat cinta

sorgaloka turun ke dunia

membuai dan membius manusia!

Tiada yang selucu cinta

manusia menjadi badut-badut

dibuatnya

segala kepalsuan dilakukannya!

Tiada yang secelaka cinta

mendatangkan derita tiada taranya

dunia berubah menjadi neraka!

Akan tetapi....,

tiada yang seindah cinta sejati

dalam tawa remaja puteri

Dalam sinar matahari pagi

yang terkandung dalam tangis bayi

dalam lautan danau dan sungai

dalam semua isi langit dan bumi

dalam segala yang hidup dan mati

Cinta mulia dan suci

tetap ADA dan kekal abadi

apabila AKU TIADA lagi.

“Apa kaubilang....?” Puteri Milana meloncat dengan kaget sekali mendengar laporan dari seorang pengawalnya dengan muka pucat bahwa suaminya, Han Wi Kong, sedang membuat huru-hara di ista-na Pangeran Liong Bin Ong dan kini se-dang dikeroyok oleh para pengawal pa-ngeran itu.

“Hamba.... hamba dengar.... Pangeran Liong Bin Ong telah dibunuhnya....”

Milana menahan jeritnya dan sekali berkelebat tubuhnya sudah lenyap dari depan pengawal yang melaporkan peris-tiwa hebat itu. Bagaikan bayangan siluman saja saking cepatnya, Milana ber-lari ke istana Pangeran Liong Bin Ong dan ketika dia melayang naik ke atas genteng istana itu, dia sudah mendengar suara ribut-ribut di bagian belakang is-tana. Cepat dia melayang turun. Dua orang pengawal berteriak dan mengha-dang, akan tetapi dua kali tangannya bergerak, dua orang pengawal itu terpe-lanting ke kanan kiri seperti disambar petir. Milana terus lari ke dalam dan ketika dia tiba di tempat yang luas di ruangan belakang menuju ke pintu taman, dia terkejut bukan main. Pangeran Liong Bin Ong telah menggeletak di atas lantai dengan dada tertusuk pedang yang dia kenal sebagai pedang suaminya! Pangeran tua itu mati dan melihat meja yang penuh hidangan, agaknya tadi pangeran itu sedang menjamu

tamu yang agaknya suaminya itulah! Dan tak jauh dari situ dia melihat suaminya dikepung dan dike-royok oleh belasan orang pengawal, dan di antaranya terdapat seorang kakek yang tidak berbaju. Kakek ini memegang sebatang gendewa besar dan kelihatan lihai sekali sungguhpun melihat pakaian dan sikapnya dia itu sepantasnyalah se-orang pekerja di dapur atau tukang kebun di taman!

Han Wi Kong sudah luka-luka dan de-ngan gagah berani panglima ini membela diri dengan tangan kosong. Ketika dia melihat isterinya muncul di situ, dia terkejut sekali.

“Milana...., pergilah kau....!”

“Dess....!” Sebatang toya menghantam pundak panglima itu ketika dia menoleh kepada isterinya. Han Wi Kong terhu-yung, kemudian dia meloncat ke arah Milana.

“Cepat.... pergi dari sini.... tiada jalan lain aku membunuh pemberontak itu....”

“Wirrr-wirrr-wirrr....!”

“Awas panah....!” Milana menjerit kaget.

“Cep-cep-ceppp....! Aughhhh....!” Tiga batang anak panah yang dilepas oleh kakek telanjang baju dari jarak dekat dengan gendewanya yang besar itu telah menancap di lengan dan punggung Han Wi Kong.

Panglima itu mengeluh, terbelalak karena dua batang anak panah yang me-nancap di punggung menancap dalam se-kali, sedangkan lengannya tertembus se-batang anak panah.

“Milana.... maafkan aku.... lekas per-gi.... surat di atas mejaku.... kauberikan dia....” Setelah berkata demikian, Han Wi Kong roboh terguling dan tewas di saat itu juga karena dua batang anak panah yang menancap di punggungnya itu me-nembus jantung.

“Aihhhh....!” Milana terbelalak me-mandang mayat suaminya sambil menutup mulut dengan punggung tangan kanan. Kemudian dia mengangkat muka, meman-dang kakek telanjang itu dan para pe-ngawal yang sudah maju menghampiri dan mengurungnya, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi-api, cuping hidungnya kembang-kempis dan bibirnya gemetar.

Tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi nyaring yang menggetarkan semua pengawal, suara lengking mengerikan yang keluar dari mulut kecil Puteri Mila-na, dan tampak bayangan merah dari jubahnya yang lebar berkelebat ke depan. Para pengawal terkejut dan mengangkat senjata, namun terdengar suara keras dan empat orang di antara mereka terpental, terbentur pada dinding dan tewas seke-tika dengan kepala pecah!

Para pengawal itu adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipelihara oleh Liong Bin Ong untuk mengawal dirinya. Mereka adalah orang-orang kepercayaan pemberontak itu, maka biarpun mereka tahu akan kelihaian Puteri Milana, mere-ka menganggap puteri ini sebagai musuh majikannya. Bahkan laki-laki memegang gendewa itu adalah seorang tokoh hitam yang bekerja di situ menyamar sebagai tukang masak, padahal dia pun merupa-kan seorang pengawal dalam yang diper-caya dan memiliki ilmu kepandaian ting-gi.

Tadi sore Han Wi Kong datang secara baik-baik, dan resminya adalah untuk mengucapkan berduka cita atas kematian Pangeran Liong Khi Ong. Akan tetapi Liong Bin Ong yang cerdik itu menyam-but ucapan dukacita itu dengan tertawa.

“Dia mati karena ulahnya sendiri. Siapa suruh dia memberontak terhadap pemerintah yang sah?” kata Liong Bin Ong. “Sudah sering aku memberi nasihat, akan tetapi tidak diturutnya. Sekarang dia tewas, itulah hukumannya, dan kita tidak perlu berdukacita!”

Untuk memperlihatkan bahwa dia “tidak ada hubungan” dengan adiknya yang memberontak itu, Liong Bin Ong memperlihatkan kegembiraan, bahkan dia lalu menjamu makan kepada suami Puteri Milana yang diam-diam merupakan lawan tangguh dan musuh besarnya itu. Milana terhitung keponakan pangeran ini, maka Han Wi Kong juga masih merupakan keluarga dekat, yaitu mantu keponakan.

Mereka makan minum di ruangan be-lakang dan dijaga oleh dua belas orang pengawal kepercayaan Pangeran Liong Bi Ong. Akan tetapi, dengan tidak tersang-ka-sangka sama sekali, ketika tuan ru-mah dan

tamu itu sudah minum sampai setengah mabok tiba-tiba saja Han Wi Kong mencabut pedang dan menusuk pangeran tua itu dari depan, tepat me-ngenai dadanya dan Pangeran Liong Bin Ong roboh dan tewas seketika. Tentu saja peristiwa yang tidak tersangka-sang-ka ini tidak dapat dicegah oleh para pengawal yang kini menjadi marah dan mengepung serta menyerang Han Wi Kong. Keributan ini terdengar dari luar sehingga sampai juga ke istana Puteri Milana sehingga seorang pengawal cepat melaporkan kepada puteri itu.

Kini Milana mengamuk. Kedukaan dan kemarahan bercampur menjadi satu membuat puteri ini menjadi luar biasa berbahayanya. Gelang di tangan kirinya yang terbuat dari emas itu telah berle-potan darah dan dalam waktu singkat saja, delapan orang pengawal telah roboh oleh wanita sakti ini. Tinggal empat orang pengawal bersama kakek telanjang baju yang masih melawannya, akan tetapi biarpun kakek itu memiliki kepandaian tinggi dan gerakan gendewa sebagai sen-jatanya itu amat kuat, namun sudah dua kali dia terhuyung kena diserempet hawa pukulan dari tangan lembut Puteri Milana.

“Serr-serr-serrr....!” Tiga batang anak panah meluncur, dilepas oleh kakek itu dari jarak dekat.

“Bedebah....!” Milana memaki karena panah-panah ini mengingatkan dia akan kematian suaminya. Cepat tangannya me-nyambar dan tiga batang anak panah itu telah dapat disambarnya di udara, kemu-dian dia memekik dan tiga batang anak panah itu dilontarkan dengan kecepatan kilat ke arah kakek itu.

Kakek itu terkejut sekali melihat betapa wanita itu dapat menangkap tiga batang anak panahnya dan kekagetannya inilah yang mencelakakan dia karena ketika dia melihat berkelebatnya tiga sinar kilat menyambarnya, dia kurang cepat mengelak sehingga sebatang di antara tiga anak panah itu menyambar tenggorokannya.

“Arrgghhhh....!” Kakek itu mengeluar-kan suara seperti seekor babi disembelih, kemudian dia menubruk dengan nekat, menggunakan gendewanya untuk melaku-kan serangan terakhir. Namun, Milana sudah meloncat ke samping, kakinya me-nendang dan tubuh kakek itu roboh ter-jengkang, tewas seketika. Empat orang pengawal menjadi jerih, dan hendak lari, namun tahu-tahu ada bayangan berkele-bat melewati mereka dan ketika mereka memandang, Puteri Milana sudah berdiri di depan mereka!

“Tidak ada yang kubiarkan hidup!” Milana membentak dan begitu dia berge-rak, kaki tangannya sudah menyerang dan berturut-turut robohlah empat orang pengawal itu. Baru puas rasa hati Milana dan dia cepat meloncat ke dekat mayat suaminya, mencabuti tiga batang anak panah itu lalu memanggul mayat itu dan meloncat pergi, terus melarikan diri ke dalam istananya sendiri.

Dia merebahkan mayat suaminya di atas pembaringan, teringat akan pesan suaminya dia menoleh ke atas meja. Be-nar saja, di situ terdapat dua buah sam-pul surat kuning yang ketika dibacanya, yang sebuah dialamatkan kepadanya dan yang sebuah lagi dialamatkan kepada Gak Bun Beng! Dengan jari-jari tangan geme-tar Milana membuka sampul surat untuk-nya, membaca dengan muka pucat dan perlahan-lahan air matanya yang tadi tertahan oleh kemarahan mulai menetes-netes ke atas surat yang dibacanya, me-lunturkan tintanya.

Milana isteriku tercinta,

Hanya ada satu jalan bagi kita se-mua, juga bagi keselamatan negara, yaitu aku harus membunuh Liong Bin Ong. Percayalah, aku bukan melakukan bunuh diri dengan membuta, melainkan sudah kupertimbangkan masak-masak, demi keselamatan negara dan terutama sekali demi kebahagiaan hidupmu. Kau-bawalah suratku dan berikan kepada Gak Bun Beng, dia patut menerima cinta kasihmu.

Selamat tinggal.

Suamimu, juga sahabatmu,

Han Wi Kong

“Ahhhh....!” Milana menubruk ke pem-baringan dan berlutut sambil menangis di depan mayat suaminya. Dia maklum, dia mengerti mengapa suaminya melakukan perbuatan ini. Suaminya sudah tahu bah-wa dalam membunuh Pangeran Liong Bin Ong, dia pasti akan tewas. Dan memang harus diakui bahwa satu-satunya jalan untuk menghindarkan negara dari bahaya ancaman pangeran yang palsu hatinya itu, hanyalah dengan cara membunuhnya, karena Kaisar terlampau sayang dan terlampau percaya kepada

saudaranya itu. Dan Han Wi Kong telah sengaja me-lakukan itu untuk memberi kesempatan kepada dia dan Gak Bun Beng.

“Han Wi Kong, harap kau sudi meng-ampunkan aku. Di dunia ini aku tidak bisa menjadi isterimu, biarlah di dalam kehidupan lain kelak aku akan suka men-jadi apa saja untuk melayanimu.”

Tiba-tiba para pengawal berlari masuk dan dengan terengah-engah melaporkan bahwa Perdana Menteri Su sendiri dengan para petugas keamanan istana telah datang, dan pasukan itu mendapat perintah, untuk menangkap Puteri Milana!

“Jangan melawan!” kata Milana dan cepat dia menyimpan dua buah surat itu ke saku bajunya, kemudian dia menggunakan pit untuk membuat corat-coret di atas tembok kamar suaminya karena dia sudah tidak mempunyai waktu untuk menulis surat dengan baik-baik. Kemudian, dia cepat mengumpulkan beberapa per-hiasan dan pakaian, membuntalnya de-ngan kain kuning, menyambar pedangnya dan mengikatkan pedang dan buntalan di pundak, kemudian dia meloncat melalui jendela kemar itu ketika mendengar de-rap kaki banyak orang mendatangi ke arah kamar itu.

Ketika Perdana Menteri Su dan para pasukan memasuki kamar, pembesar ini hanya melihat mayat Han Wi Kong dan coretan-coretan di atas tembok yang berbunyi:

“Milana akan berterima kasih sekali kepada Perdana Menteri Su jika sudi mengurus jenazah Han Wi Kong dengan sepatutnya.

Tertanda : Puteri Milana.

Perdana Menteri Su menggeleng-ge-leng kepala dan menarik napas panjang. Biarpun dia tadi terkejut sekali men-dengar akan peristiwa pembunuhan Pa-ngeran Liong Bin Ong, namun dia me-ngerti mengapa Han Wi Kong melakukan perbuatan nekat itu dan diam-diam dia bersyukur karena dibunuhnya Pangeran Liong Bin Ong itu terbebaslah negara dari ancaman bahaya besar. Maka dia lalu menghampiri jenazah Han Wi Kong dan tanpa ragu-ragu lagi pembesar tinggi yang sudah tua ini menjatuhkan diri ber-lutut di depan pembaringan sebagai peng-hormatan dan mulutnya berkemak-kemik menghaturkan terima kasih kepada Han Wi Kong yang disebutnya sebagai seorang pahlawan bangsa! Mudah saja dia akan membujuk Kaisar dengan mengatakan bahwa apa yang terjadi hanyalah perti-kaian pribadi antara keluarga Milana dan Liong Bin Ong, sehingga dengan demikian Han Wi Kong tidak akan dianggap seba-gai seorang musuh negara.

“Hei, kenapa kalian bengong saja?” Setelah dia berdiri lagi dia membentak pasukan yang dipimpin oleh seorang panglima itu. “Hayo lekas cari dan tang-kap Puteri Milana!”

Pasukan itu lalu lari cerai-berai. Ha-nya lagaknya saja Perdana Menteri Su berkata demikian, akan tetapi diam-diam dia maklum bahwa tidak ada seorang pun di antara pasukan itu yang akan berani menyentuh ujung jubah Puteri Milana yang mereka kagumi dan hormati.

Maka lenyaplah Puteri Milana dan berbareng dengan menghilangnya puteri ini dari kota raja, hilang pula Puteri Syanti Dewi dari kamarnya tanpa ada yang tahu ke mana Puteri Bhutan itu pergi. Hanya Perdana Menteri Su yang mengangguk-angguk dan menduga bahwa pasti Puteri Milana yang melakukan hal itu, sengaja mengajak Puteri Syanti Dewi lari dari istana karena tidak setuju Pu-teri Bhutan itu dikawinkan dengan Pa-ngeran Yung Hwa. Perdana Menteri Su merasa heran sekali dan tidak mengerti mengapa Milana melakukan hal itu. Maka didatanginyalah Pangeran Yung Hwa dan betapa herannya pembesar yang bijaksana dan setia ini melihat Pangeran Yung Hwa kegirangan luar biasa mendengar bahwa Puteri Syanti Dewi telah melari-kan diri!

“Paman Menteri, saya girang sekali, ahh, saya bersyukur sekali bahwa dia telah pergi, karena kalau tidak, tentu aku yang akan pergi lagi.”

“Eh, kenapa begitu, Pangeran?”

“Aku tidak suka diharuskan menikah dengan puteri Bhutan.”

Perdana Menteri Su memandang heran dan mengerutkan alisnya. “Ingatlah, Pa-ngeran Muda, dahulu engkau marah-ma-rah dan melarikan diri dari istana karena permintaanmu untuk menikah dengan puteri

Bhutan ditolak Sri Baginda. Seka-rang keinginanmu itu dituruti, engkau malah menolak. Apa artinya ini?"

Pangeran Yung Hwa tersenyum. "Ar-tinya, Paman, bahwa dulu itu cintaku adalah cinta yang mentah, cinta monyet, cinta kanak-kanak karena yang kucinta adalah bayangan seorang gadis yang muncul karena cerita-cerita indah ten-tang dirinya. Dahulu aku mencinta se-orang dara yang belum pernah kulihat, cinta bayangan saja. Sekarang, saya telah tahu apa artinya cinta, saya telah men-cinta seorang dara dari darah daging, bukan bayangan kosong belaka. Biar dia gadis biasa, aku cinta padanya dan sete-lah Syanti Dewi pergi, saya pun akan pergi untuk mencari dara yang saya cin-ta itu. Saya girang dapat bebas dari Puteri Bhutan!" Pangeran Yung Hwa bergembira dan bersenandung!

Perdana Menteri Su meninggalkan pangeran itu sambil menggeleng-geleng kepalanya yang penuh uban. Heran dia melihat ulah orang-orang muda dan ma-kin kagum hati kakek itu menyaksikan kekuatan cinta yang menguasai hampir seluruh kehidupan manusia. Tanpa cinta, matahari akan kehilangan sinarnya, bu-nga-bunga akan kehilangan keharumannya dan madu akan kehilangan manisnya! Dengan hati-hati dan cerdik, perdana menteri ini akhirnya dapat pula mereda-kan kemarahan Kaisar dan mengajukan alasan-alasan masuk akal bahwa peristiwa itu terjadi karena pertikaian pribadi an-tara keluarga Puteri Milana dan Pange-ran Liong Bin Ong, sama sekali tidak menyangkut urusan negara, maka hendak-nya Kaisar tidak mencampurinya. Adapun tentang kehilangan Puteri Syanti Dewi, Perdana Menteri berjanji akan menyebar orang untuk mencarinya dan mengusulkan bahwa seyogianya urusan perjodohan itu ditunda saja.

"Dahulu Paduka melamar Puteri Bhu-tan untuk mendiang Pangeran Liong Khi Ong, dan kalau sekarang suami untuk Puteri itu ditukar tanpa mengadakan perundingan lebih dulu dengan Kerajaan Bhutan, hamba kira hal itu malah akan menanamkan sakit hati seolah-olah Padu-ka kurang menghargai Kerajaan Bhutan. Sebaiknya dinanti sampai ada kabar ten-tang puteri itu, baru mengajukan usul perubahan ikatan jodoh itu dengan Kera-jaan Bhutan."

Semua alasan yang kuat diajukan oleh Perdana Menteri Su dan akhirnya Kaisar dapat dibujuk sehingga tidak meributkan lagi peristiwa-peristiwa yang terjadi itu. Malah Kaisar juga tidak keberatan ketika mendengar betapa Perdana Menteri Su mengurus jenazah Han Wi Kong dan menguburkan jenazah itu di dalam kubur-an keluarga Kaisar tingkat dua, karena betapapun juga, Han Wi Kong adalah mantu cucu dari kaisar sendiri. Maka terlaksanalah apa yang menjadi permo-honan Milana kepada Perdana Menteri Su.

Duka timbul dari kecewa. Kecewa timbul dari tidak tercapainya nafsu ke-inginan. Nafsu keinginan adalah hasrat pengejaran terhadap sesuatu yang menye-nangkan dari si aku. Si aku timbul dari pikiran. Si aku adalah pikiran sendiri. Pikiran adalah ingatan yang mengenang masa lalu, ingin mengejar lagi kenangan yang menyenangkan dan menjauhi yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan hidup, baru mungkin ada apabila bebas dari nafsu keinginan, tidak lagi mencari-cari, tidak lagi mengejar sesuatu seperti yang kita inginkan. Bebas dari pikiran yang membanding-bandingkan, berambisi, berkhayal. Bebas dari si aku. Kebebasan ini menimbulkan kewaspadaan dan kesadaran bahwa segala sesuatu ini adalah indah dan sempurna, tidak ada kecualinya. Yang ada hanyalah kenyataannya, apa adanya dan ini adalah wajar dan mutlak. Bukan suka bukan pula duka, bukan puas bukan pula kecewa, bukan nikmat dan bukan derita karena banding-membanding dan semua kebalikan-kebalikan ini adalah permainan pikiran yang memilih-milih sehingga timbullah konflik-konflik batin yang kemudian meledak menjadi konflik-konflik lahir. Kebahagiaan terletak di atas segalanya itu, di atas dan bebas dari pikiran. Kekurangan dan kekecewaan hanya diderita oleh mereka yang tidak mengenal kecukupan. Maka hanya mereka yang tidak membutuhkan apa-apa lagi salah yang dapat menyentuh kebahagia-an!

Hawa udara panas sekali. Terik mata-hari seolah-olah hendak membakar segala sesuatu di permukaan bumi. Sinar mata-hari yang langsung menimpa bumi, ter-pantul kembali menciptakan hawa yang gerah.

Seorang pemuda yang duduk di bawah sebatang pohon besar dalam hutan itu membuka kancing bajunya dan meniupi leher dan dadanya. Pemuda ini berwajah tampan dan rambutnya mengkilap hitam, dikuncir panjang berjuntai di belakang pundak kanan. Pakaiannya sederhana, jubahnya yang hitam kebiruan lebar dan panjang, menutupi baju dan celana se-hingga membuat dia makin kegerahan. Pemuda ini adalah Suma Kian Bu yang telah melakukan perantauan seorang diri, pergi dari kota raja di mana hatinya untuk pertama kali mengalami pecah be-rantakan akibat cinta gagal. Akan tetapi, karena dasar wataknya memang gembira, setelah merantau sebulan lebih, luka di hatinya itu hanya tinggal bekasnya saja, tidak terasa nyeri lagi.

“Uihhhh, panasnya....!” Dia mengeluh. Hutan yang penuh pohon itu masih belum mampu melawan hawa panas yang datang dari gurun. Daerah sekitar hutan itu adalah daerah pegunungan yang diselang-seling padang rumput dan padang pasir. Tadi, sebelum memasuki hutan, Kian Bu melewati padang pasir yang luar biasa panasnya. Matanya silau melihat sinar matahari menimpa pasir-pasir yang berki-lauan, dan terasa benar olehnya hawa yang panas menyerangnya dari bawah. Maka ketika dia memasuki hutan itu, hawa terasa sejuk dan nyaman sehingga dia menjatuhkan diri di bawah pohon be-sar itu sambil meniupi lehernya. Tubuh-nya lelah sekali dan betapa nikmatnya duduk di bawah pohon, terlindung dari sengatan terik matahari. Angin sepoi-sepoi semilir meniupi muka dan lehernya, membuat matanya menjadi berat dan mengantuk.

Betapa enak rasanya dilanda kantuk! Sudah pasti bahwa tidak ada yang lebih nikmat di duia ini daripada tidur bagi orang yang mengantuk, seperti juga ma-kan bagi orang yang lapar dan minum bagi orang yang haus.

“Dukk....!” Kepalanya membentur batang pohon.

“Heh-heh, pemalas!” Kian Bu meng-omel sambil tertawa ketika dia tersadar karena ketika dia melenggut tadi, kepa-lanya terbanting ke belakang dan mem-bentur batang pohon. Agaknya sudah tidak berbekas lagi kepatahan hati pemu-da yang berwatak gembira ini.

Dia bangkit berdiri, memandang ke sekeliling. Hutan itu liar dan lebat, sunyi bukan main. Dia ingin sekali tidur barang sejenak, akan tetapi jangan-jangan ada binatang buas dan berbisa di hutan asing ini datang mengganggunya di waktu dia tertidur nyenyak. Maka dia lalu berdo-ngak ke atas dan di lain saat pemuda yang memiliki kepandaian tinggi itu sudah melesat ke atas pohon, memilih tempat yang enak di atas cabang pohon yang besar, duduk mepet di pangkal cabang, melingkar seperti seekor monyet dan tak lama kemudian pemuda ini sudah tertidur pulas!

Tidur merupakan berkat bagi tubuh manusia. Tidur dengan pikiran kosong tanpa mimpi, biar hanya sekejap saja, sudah sanggup memulihkan kesegaran tu-buh, dan tidur pulas sejam saja sudah terasa amat lama. Sebaliknya, yang membuat tidur merupakan suatu kemalasan yang bahkan melelahkan adalah jika pikiran bekerja terus di waktu tidur se-hingga timbul mimpi-mimpi buruk.

“Clekittt....!”

“Auwwww....!” Kian Bu terbangun dan cepat menggaruk-garuk pinggulnya.

“Sialan.... semut merah!” gerutunya ketika dia merogoh ke balik celananya dan jari-jari tangannya menjepit seekor semut merah. Pinggulnya sudah bintul dan terasa gatal sekali. Kiranya semut itu menyelinap masuk melalui pakaiannya dan entah mengapa, menggigit pinggul-nya.

“Huh, tentu semut betina!” gerutunya lagi. “Kalau jantan mana mau mencubit pinggul? Sialan!” Dia menggaruk-garuk pinggulnya, makin digaruk makin gatal.

Tiba-tiba dia berhenti menggaruk pinggul. Ada suara derap kaki kuda! Ki-ranya hutan liar ini bukannya tidak ada manusianya seperti yang dia kira semula. Makin lama makin jelas suara derap kaki kuda menuju ke tempat itu dan tak lama kemudian dia melihat dua orang penung-gang kuda yang berpakaian sebagai ahli-ahli silat dan bertubuh tegap-tegap dan kuat-kuat seperti tubuh orang-orang yang biasa hidup mengandalkan kekuatan tubuhnya. Di punggung mereka terselip golok telanjang yang mengkilap tajam. Ketika tiba di bawah pohon itu, mereka menahan kuda mereka. Dua ekor kuda itu meringkik dan mengangkat kaki de-pan, hidung mereka mendengus-dengus dan mulut mereka mengeluarkan busa.

“Sudah jelaskah bahwa dia itu mata-mata?” tanya yang bercambang tebal.

“Tak salah lagi, dia mengejar kita dan kepandaiannya hebat. Kita harus cepat pulang dan melaporkan ini kepada pimpinan. Siapa tahu dia diikuti oleh pasukan musuh.”

“Baiknya kita berpencar di sini, dan kalau kita dapat terbebas dari dia, ber-kumpul di dusun Ma-cin,” kata pula yang bercambang tebal.

“Baik!”

Dua orang itu lalu berpisahan, yang seorang membalapkan kuda membelok ke kiri, dan yang seorang lagi ke kanan. Keadaan menjadi sunyi kembali setelah derap kaki dua ekor kuda itu menghilang dan tak terdengar lagi. Sunyi yang me-negangkan. Kian Bu duduk di atas ca-bang pohon, bersembunyi di balik daun-daun lebar sambil termenung. Jelas bah-wa dua orang itu merupakan anggauta suatu kelompok atau pasukan atau gerombolan. Perkumpulan apakah yang agaknya menguasai daerah ini? Siapa mereka itu dan siapa ketua mereka? Dan siapa pula orang-orang yang mereka bi-carakan tadi, yang disangka mata-mata musuh? Dia menanti sampai lama karena mengira bahwa orang yang dibicarakan mereka berdua tadi, yang katanya me-ngejar mereka, tentu akan muncul pula. Akan tetapi, sampai satu jam lebih dia menanti, tidak juga tampak ada yang datang mengejar.

“Huh, pengejar yang lambat dan bo-doh seperti itu mana akan mampu me-nyusul buruan?” Dia sudah mengomel karena merasa kesal juga menanti sebegitu lamanya di atas pohon, dan merasa men-dongkol karena dia telah terganggu dari kenikmatan tidur siang terayun-ayun di cabang itu. Kini dia harus berjaga de-ngan penuh ketegangan, namun yang dinanti-nanti tidak kunjung muncul. Siapa tidak menjadi gemas?

“Uuuhhh, pengejar tolol....!” Habis kesabarannya dan selagi dia hendak me-loncat turun, tiba-tiba terdengar suara orang bernyanyi! Sayup-sampai suaranya, akan tetapi makin lama makin jelas. Suara seorang wanita bernyanyi. Merdu bukan main! Suara itu bening, halus dan pulen, terbawa angin semilir memasuki telinganya mendatangkan perasaan nya-man dan sedap! Kian Bu terbelalak heran. Suara wanita begitu merdu di hutan liar dan sunyi ini? Jangan-jangan suara silu-man itu! Yang dinantikannya adalah seorang pengejar yang bengis, bukan seorang yang suaranya mengalahkan biduanita yang pernah didengarnya bernyanyi di kota raja! Dan isi nyanyian itu! Dia mendengarkan penuh perhatian.

“Pada usia delapan tahunaku mencuri pandang di dalam cermin,dan aku sudah dapat menghitami alis mataku!

Pada usia sepuluh aku pergi ke pesta sincia dengan baju baru berkembang bunga teratai!Pada usia dua belas aku belajar meniup suling,hiasan kuku tak pernah lepas dari jari tanganku!Pada usia empat belas akutak berani bertemu pria, menduga-duga akan segera dijodohkan.Pada usia lima belas aku menangis di dalam musim bunga,dan menyembunyikan mukakudi balik pintu taman....”

Kian Bu tertegun. Tentu saja dia me-ngenal sajak nyanyian itu. Kian Bu telah diberi pelajaran sastra oleh ibunya dan banyak sajak-sajak ciptaan sastrawan-sastrawan kuno hafal olehnya. Dia ingat bahwa nyanyian itu diambil dari sajak ciptaan pujangga Li Shang Yin yang hidup di abad ke sembilan (812-858). Li Shang Yin terkenal dengan tulisan sajak-nya, terutama sajak Tujuh Sajak Cinta dan yang dinyanyikan suara merdu itu adalah saja ke tiga!

Kian Bu menjadi penasaran karena sampai lama orangnya belum juga mun-cul. Kalau penyanyi itu berjalan kaki, tentu jalannya lambat sekali, apalagi kalau naik kuda. Agaknya kudanya itu berjalan sambil makan rumput di sepan-jang jalan! Akan tetapi, wanita dengan suara seperti itu tidak pantas kalau ber-jalan kaki atau naik kuda di hutan liar ini, pantasnya naik kereta. Akan tetapi dia tidak mendengar suara roda kereta!

Kian Bu merayap turun dari atas pohon. Kalau yang muncul seorang wani-ta bersuara semerdu ini, dia tidak perlu lagi bersembunyi. Sebaliknya malah, dia ingin menemui wanita itu dan melihat apakah orangnya juga seindah suaranya! Dengan tergesa-gesa dia merayap turun, lalu meloncat ke bawah.

“Heiiitttt.... eihhhh....!” Kian Bu me-loncat ke samping menghindarkan kaki-nya yang hampir menginjak sebuah kepa-la orang! Dia memandang dengan mata terbelalak dan tengkuknya berdiri karena merasa serem. Kepala itu berambut pan-jang sudah putih semua, kepala yang kecil, kepala seorang tua renta, seorang kakek kurus yang sedang tidur mendeng-kur di bawah pohon, kepalanya berbantal-kan akar pohon itu.

Kian Bu melongo. Bagaimana dan bila mana orang ini bisa berada di bawah pohon tanpa diketahuinya? Mustahil! Kalau sudah lama, pasti tampak oleh dua orang berkuda tadi. Kalau baru saja, bagaimana sampai dia tidak tahu? Jangan-jangan ini bukan orang, melainkan setan, iblis hutan yang menjaga hutan itu! Dan jangan-jangan suara merdu tadi itu pun suara peri atau siluman yang suka menjadi perempuan cantik. Dia ber-gidik akan tetapi dilawannya dengan ke-yakinan bahwa menurut dongeng-dongeng manapun juga, setan dan iblis tidak mun-cul di siang hari! Dan sekarang masih siang. Kata yang empunya dongeng, se-mua mahluk halus takut akan sinar ma-tahari. Bukan kalau begitu, bukan iblis! Kalau manusia, tentu luar biasa sekali kepandaian kakek ini! Kiranya hanya orang dengan kepandaian setingkat kakaknya atau dia sendiri yang akan mam-pu datang tanpa suara seperti itu! Kian Bu menjadi khawatir,

dan melihat orang itu tidur mendengkur, dia lalu melayang lagi ke atas, sembunyi di dalam daun-daun sambil mengintai ke bawah. Kalau kakek itu berniat buruk kepadanya, tentu sudah dilakukannya dari tadi, tidak tidur mendengkur dulu di bawah pohon.

Kini terdengar bunyi kerincingan. Masih lirih tanda bahwa suara itu masih jauh akan tetapi suara kerincingan itu bening sekali. Tang-ting-tang-ting dan crang-cring-crang-cring seperti perak di-pukul. Dan kini terdengar lagi suara wanita bernyanyi, suara yang merdu tadi, kini diiringi suara kerincingan tang-ting-tang-ting itu, seolah-olah yang-kim (ke-capi) yang hanya mempunyai dua macam nada. Suaranya yang merdu itu kini ber-nada gembira dan jenaka.

“Hujan musim rontok,

hujan musim rontok!

Tiada bulan, tiada malam.

Berintik-rintik, bercucuran deras!

Lampunya padam, kasurnya dingin,

kesepian yang menjemukan.

Si Cantik Jelita berduka merana!

Angin barat semilir meniup bambu di jendela,

berhenti sebentar dan mulai lagi,

dua butir air mata seperti mutiara

bergantung di sepasang pipi dingin.

Betapa sering kakanda berjanji,

Apabila angsa liar terbang datang....

Kakanda melanggar janji,

angsa liar telah datang,

namun kakanda tidak....”

Saking kagumnya karena dia pun me-ngenal sajak indah ini, Kian Bu meloncat turun lagi, lupa bahwa di bawah itu ada orang tidur. Untung rambut putih itu tampak olehnya sehingga dia cepat ber-jungkir balik dan turun di balik pohon besar. Sialan, pikirnya. Kamu mengejek aku, ya! Dia baru, saja mengalami kega-galan cinta dan sejak tadi suara itu ber-nyanyi tentang cinta gagal! Tapi kakek ini agaknya menanti yang bersuara itu.

Kian Bu menyelinap di balik batang pohon besar, tak jauh dari situ, menanti dan siap untuk membantu kalau kakek seperti setan ini nanti menyerang si penyanyi yang tentu saja seorang wanita.... dan sepatutnya cantik pula. Suara seperti itu sepantasnya keluar dari bibir yang mungil, mulut yang basah kecil dan se-gar! Mau dia mempertaruhkan.... kucirnya kalau tidak begitu!

Suara berkerincing tadi makin jelas dan dari balik tempat sembunyinya, Kian Bu memandang ke depan, sama sekali lupa dia sudah akan kehadiran kakek yang tadi tidur mendengkur di bawah pohon. Hatinya berdebar tegang karena ingin sekali dia melihat orang yang mempunyai suara indah itu.

Mula-mula yang tampak adalah kuda putih kecil seperti keledai muncul di tikungan jalan. Kuda itu mungkin ketu-runan keledai, pendek dan telinganya panjang seperti telinga keledai. Leher kuda itu dipasangi kalung yang terbuat dari kerincingan-kerincingan kecil itu se-hingga selalu mengeluarkan bunyi ketika kuda setengah keledai itu berjalan. Akan tetapi, kuda atau keledai Kian Bu tidak peduli, yang penting adalah penunggang-nya! Seorang dara remaja yang.... aduhai! Cantik manis, jelita remaja, dengan

ben-tuk tubuh yang meranum, duduk seenak-nya di atas punggung keledai sehingga Kian Bu mendengar hatinya berbisik, “Aku juga mau menjadi keledai itu!” Dara itu memegang sebatang payung yang terbuka dan payung itu bergerak-gerak terkena angin, akan tetapi tetap dipertahankan menjaga mukanya yang manis itu dari sengatan sinar matahari.

Seperti orang terpesona, Kian Bu lupa bahwa dia harus bersembunyi. Tahu-tahu dia sudah melangkah keluar dari pohon besar itu, memandang kepada dara ayu beraksi dengan payungnya di atas keledai itu sambil tersenyum, memasang “senyum mautnya” karena kini sudah pulih kembali Kian Bu, menjadi seperti Kian Bu yang dahulu, jenaka gembira dan paling suka berhadapan dengan wanita jelita!

“Selamat siang, Nona. Wahai.... suara-mu tadi, nyanyianmu tadi, hebat bukan main....” Kian Bu menegur ramah.

Dara itu menahan keledainya, berhen-ti di depan Kian Bu tanpa menurunkan payungnya, memandang penuh selidik, kemudian terdengar dia bertanya, suara-nya serak-serak basah tidak seperti nya-nyian yang bening tadi, akan tetapi ma-lah terdengar makin menarik bagi “te-linga keranjang” Kian Bu.

“Apanya yang hebat? Apakah engkau mengerti nyanyian tadi?” Agaknya dara itu menduga bahwa Kian Bu hanyalah se-orang pemuda gunung yang mencari kayu bakar di hutan itu.

“Kesemuanya hebat dan indah! Sajak ke tiga dari Lagu Tujuh Cinta karangan Li Shang Yin di jaman Tong-tiauw itu hebat, akan tetapi sajak Yen Sian di jaman Sung-tiauw tadi pun indah. Dan terutama sekali.... suaramu amat merdu, Nona....”

Dara itu membelalakkan matanya, sekali lagi tangannya bergerak, “Treppp!” Payung itu telah tertutup dan sekali pinggangnya yang ramping dan pinggulnya yang melengkung itu bergerak, dia sudah meloncat turun dari punggung keledai. Kian Bu makin kagum melihat gadis itu sudah berdiri. Kiranya bentuk tubuhnya juga hebat, seperti yang diduganya, setelah kini dara itu berdiri, akan tetapi untuk memuji tubuh orang dia tidak be-rani, maka biarpun sepasang matanya memandang tubuh dara itu, mulutnya memuji keledai, “Keledaimu putih mulus dan bentuknya mempesona!”

“Apa, keledai? Buka matamu baik-baik, sobat. Engkau pandai mengenal sajak, akan tetapi tidak dapat mengenal binatang keramat!”

“Hahh....?” Kian Bu baru sekarang memandang keledai itu penuh perhatian karena disebutnya binatang keramat oleh dara itu. Dia mendekati dan melihat dengan teliti dari moncong sampai ke ekor, dari ujung telinga sampai ujung kaki, akan tetapi dia tidak melihat sesuatu yang aneh pada binatang “keramat” ini.

“Kau melihat sesuatu yang aneh?” da-ra itu bertanya.

Kian Bu menggeleng kepalanya. “Ini hanya seekor keledai biasa, hanya bulu-nya putih dan....”

“Engkaulah yang bodoh melebihi kele-dai!” Gadis itu mencela. “Ini bukan keledai melainkan seekor kuda.”

“Hah? Kuda? Memang mukanya tidak sebodoh keledai, akan tetapi telinganya panjang dan kakinya pendek....”

“Agaknya engkau seorang kutu buku yang hanya tahu tentang sajak,” gadis yang amat lincah dan galak itu mengo-mel. “Ini adalah keturunan dari kuda Han-hiat-po-ma (Kuda Keramat Berke-ringat Darah) dan seekor keledai. Masih keturunan yang ke tiga puluh sembilan dari kuda tunggangan Kaisar Jenghis Khan di jaman dahulu!”

“Ahhhh....!” Kian Bu mengangguk-ang-guk. “Tentu hebat sekali!”

“Tentu saja hebat!” Dara itu lalu me-ngalungkan gagang payung yang bengkok itu ke sebuah di antara telinga keledai itu dan.... telinga itu menegang dapat menahan payung!

“Ha-ha, kiranya bisa juga dipakai sebagai tempat menyimpan payung!” Kian Bu tertawa.

“Kau menertawakan kuda keramat ini? Hemm, dasar engkau tolol. Akan tetapi sudahlah, aku mau bertanya pada-mu.”

“Tanya? Tanyalah!” Kian Bu tertarik sekali. Gadis remaja ini lincah, gembira dan jenaka, begitu bebas dan terbuka, akan tetapi juga memperlihatkan kebera-nian luar biasa, tidak malu-malu seperti kebanyakan gadis biasa.

“Aku mau bertanya, apakah engkau tadi melihat orang lewat di sini?”

“Orang lewat? Dua orang laki-laki penunggang kuda?”

“Ih, bukan! Siapa yang mencari laki-laki? Cihh!”

Kian Bu tersenyum, lalu dia teringat akan kakek yang mendengkur itu. Wah, sudah pasti kakek itu yang dicari. Gadis manis jenaka dengan keledai aneh ini pantasnya memang berkawan dengan kakek aneh itu. “Apakah kau mencari dia....?” Kian Bu menoleh dan menuding ke bawah pohon di mana dia tidur tadi. “Ehhhh....? Heeee, ke mana dia....?” Kian Bu tertegun karena di bawah pohon itu tidak ada apa-apanya, jangankan seorang kakek tidur, seekor cacing pun tidak nampak. Kian Bu mencari-cari dengan pandang matanya, ke kanan kiri, ke atas bawah, depan belakang, namun tidak ke-lihatan lagi bayangan seorang kakek. “Wah, ke mana dia....? Apakah aku mim-pi....?”

Gadis itu juga menoleh ke kanan kiri dan dia tertawa geli melihat sikap Kian Bu yang kebingungan. Dia tertawa de-ngan manis sekali, mengeluarkan suara ketawa kecil sambil menutupi mulut de-ngan tangan, akan tetapi karena jari-jari tangan yang dipakai menutupi mulut itu merenggang, jadi masih nampak de-retan gigi putih seperti mutiara di balik belahan bibir merah.

“Hi-hi-hik, kau mencari apa?”

“Kakek tua renta....”

“Aku juga tidak butuh kakek-kakek! Yang kucari adalah seorang wanita!”

Kian Bu memandang dara itu. “Se-orang wanita?”

“Ya, seorang wanita cantik sekali, pakaiannya indah menyala, mukanya bun-dar telur, dagunya runcing, matanya se-perti bintang kejora, berkedip-kedip dan lirikannya tajam seperti gunting, hidung-nya agak terlalu mancung, pipinya me-rah, bibirnya lebih merah lagi dan se-nyumnya manis melebihi madu lebah. Pakaiannya indah dan dari sutera mahal, jubahnya berwarna merah muda, ikat pinggangnya kuning dan celananya biru, rambutnya digelung ke atas seperti pute-ri istana. Hemm, pendeknya seorang wanita cantik dan kaya, dan dia amat genit, genit memikat hati. Kau melihat dia?”

Kian Bu melongo. Bukan karena penu-turan itu, akan tetapi melongo mengikuti gerakan bibir yang tiada hentinya ber-gerak ketika bicara panjang lebar itu. Bibir yang gerakannya menggemaskan, mencas-mencos akan tetapi manis sehing-ga Kian Bu merasa seolah-olah pandang matanya melekat pada bibir itu, bibir bawah yang mempesona itu. Gadis ini benar-benar genit menarik, dan dia masih dapat mengatakan orang lain genit me-mikat! Melihat usianya tentu tidak akan lebih dari lima belas tahun, seperti ter-sebut di dalam nyanyiannya tadi. Akan tetapi “bocah” ini sudah pandai bicara, pandai mainkan bibir dan gerak bola mata, bahkan sudah pandai pula menilai wanita lain!

“Yang bagaimana sih yang disebut genit memikat itu?” Kian Bu menggoda, akan tetapi sikapnya seolah-olah dia mengingat-ingat barangkali dia pernah bertemu dengan wanita yang digambarkan oleh dara itu.

“Genit memikat saja kau tidak tahu? Waahh, sungguh bocah gunung yang ter-belakang kau! Genit memikat adalah.... aihhh.... bagaimana, ya?” Dara itu keli-hatan tersipu, agaknya sukar juga bagi-nya untuk memberi penjelasan. “Pendek-nya, sikap yang genit, yang centil, yang mempunyai daya pikat, terhadap pria terutama. Masa kau tidak mengerti?”

Kian Bu yang merasa suka sekali ke-pada sikap dara ini, mulai menggodanya.

“Apakah kaumaksudkan, genit memi-kat hati itu seperti sikap ini?” Kian Bu lalu bergaya, meliak-liukkan tubuhnya, melerok dan menjulurkan lidahnya seperti orang menakut-nakuti anak kecil. “Beginikah genit memikat?”

“Hi-hi-hik!” Dara itu tertawa geli, menggeleng kepalanya keras-keras. “Ah, sama sekali bukan!”

“Apakah begini?” Kian Bu merubah gayanya, melotot cemberut seperti nenek-nenek marah.

“Bukan! Bukan....! Ihh, menakutkan gitu mana bisa disebut memikat?”

“Habis bagaimana? Coba kauberi con-toh biar aku mengerti!”

Gadis itu menjadi gemas akan kebo-dohan pemuda itu. “Dasar engkau tolol! Nah, dengarkan baik-baik, dan lihat baik-baik, buka telinga dan matamu lebar-lebar. Wanita yang genit memikat itu adalah seorang wanita yang pandai ber-gaya palsu, tidak wajar, seperti seorang pemain sandiwara, kau pernah melihat wayang? Nah, dia beraksi di depan pria untuk memikat hati pria itu, langkahnya dibuat-buat....” Gadis itu lalu melangkah hilir-mudik di depan Kian Bu, lenggang-nya dibuat-buat dan karena memang ben-tuk tubuhnya ramping dan lekuk-leng-kungnya penuh dan padat dalam keranumannya, belum masak benar akan te-tapi tubuhnya lunak dan lemas sekali, maka ketika dia melenggang dengan gaya dibuat-buat itu, pinggangnya berliuk se-perti batang yang-liu tertiup angin, ping-gulnya seperti dua benda hidup bergerak-ke kanan kiri dan lehernya yang panjang menoleh kanan kiri!

“Selain lenggangnya menarik, dia pun menggerak-gerakkan bibirnya dan mata-nya menyambarkan kerling maut, seperti ini....”

Kian Bu berdiri bengong, matanya terbelalak, mulutnya ternganga sehingga kalau banyak lalat di situ mungkin mu-lutnya akan kemasukan lalat tanpa disadarinya, seluruh perhatiannya terbetot dan semangatnya terseret karena dia sudah terpikat benar-benar oleh peniruan sikap genit memikat dari gadis itu! Kini dia mengikuti gerak bibir yang men-cap-mencep, dasar bibirnya berbentuk bagus sekali, merah membasah, yang bawah penuh berkulit dan penuh berkulit tipis seperti mudah sekali pecah, ka-dang-kadang digigit oleh giginya yang putih, dilepaskan lagi, dijebikan, pendeknya setiap gerak bibir itu menimbulkan kemanisan tersendiri. Semua ini ditambah oleh matanya yang bening itu mengerling penuh daya pikat sehingga Kian Bu merasa seolah-olah disedot dan ingin dia melangkah mendekati gadis itu, seperti besi ditarik semberani!

“Lenggang dan gerak bibir dan mata ini tentu saja ditambah dengan sentuhan-sentuhan memikat untuk menjatuhkan hati pria, begini contohnya....” Kini gadis yang melenggang hilir-mudik di depan Kian Bu itu mendekat dan sambil lewat kini telunjuknya bergerak, mencubit le-ngan, menowel dagu Kian Bu. Hampir saja Kian Bu tidak kuat bertahan lagi. Bau sedap harum yang keluar dari dara itu ketika mendekat, sentuhan halus te-lunjuk ke dagunya yang mengirim getaran sampai ke ujung kaki dan ubun-ubun ke-palanya, benar-benar membuat gadis itu amat menarik dan memikat. Hampir saja dia lupa diri dan memeluk dengan gemas. Akan tetapi tentu saja ditahannya ke-inginan ini dan dia makin bingung, makin melongo dan bengong terpesona.

Dara itu tertawa cekikikan dengan geli hati ketika melihat betapa pemuda tampan itu plonga-plongo seperti seorang tolol ketika melihat dia bergaya tadi.

“Eh, kau kenapa sih?”

Kian Bu sadar kembali dan dia ter-senyum, mengusap kepalanya seolah-olah hendak mengusir kepeningan otaknya. “Wah, engkau hebat sekali, Nona. Eh, sebetulnya siapa sih yang kaucari itu? Dan mengapa kau mencarinya?”

Gadis itu duduk di atas akar pohon, membiarkan kuda keramatnya itu terle-pas begitu saja. Kian Bu juga duduk di depannya dan gadis itu memandang wajah Kian Bu penuh selidik, baru dia berkata, “Wajahmu mendatangkan kepercayaan di hatiku, tidak seperti wajah orang-orang yang kutemui sebelum ini.”

Kian Bu mengusap mukanya. “Wajahku kenapa sih?”

“Wajahmu seperti orang tolol.... hi-hik, dan orang-orang tolol merupakan orang yang boleh dipercaya, tidak seperti orang-orang pintar yang biasanya terlalu pintar, akan tetapi kepintarannya itu hanya untuk menipu orang lain. Eh, siapa sih namamu? Kalau belum kenal, mana mungkin aku menceritakan keadaanku?”

“Aku Suma Kian Bu, dan kau....”

“Namaku Siang In, she Teng.”

“Teng Siang In, nama yang indah, seindah orangnya.”

“Hi-hik!”

“Kenapa kau tertawa, Siang In?”

“Kurasa kau agaknya berdaya-upaya untuk memuji-mujiku. Apakah engkau merupakan seorang yang genit memikat pula? Tentu saja dari golongan laki-laki! Biasanya laki-laki memikat wanita de-ngan pujian-pujian.”

“Wah, kau agaknya serba tahu saja. Siang In, aku suka bersahabat denganmu. Engkau seorang gadis yang jujur, pandai sastra, suaramu merdu, wajahmu cantik jelita, dan kau aneh sekali, sungguh me-narik hatiku. Sekarang ceritakan, siapa yang kaucari itu?”

“Kian Bu, entah mengapa, begitu ber-temu dengan engkau hatiku terus saja percaya penuh, seolah-olah sudah lama aku mengenalmu. Eh, kau tadi bilang tentang orang di bawah pohon, yang kaucari-cari tadi. Siapa dia?” Gadis itu tiba-tiba memandang dengan penuh kecurigaan ke kanan kiri.

“Aku pun heran sekali. Tadi aku me-lihat seorang kakek tua renta berada di bawah pohon, tertidur mendengkur, akan tetapi dalam sekejap mata saja lenyap seperti setan.”

“Ihhh.... aku paling ngeri dengan sega-la setan!” Gadis itu ketakutan dan meng-geser duduknya lebih dekat dengan Kian Bu. Tentu saja pemuda itu menjadi gi-rang dan dia melanjutkan ceritanya.

“Tadi aku mengaso di atas pohon itu dan aku tidak melihat ada orang datang dekat.... eh, tahu-tahu ada seorang kakek tua sekali tidur di bawah pohon, mendengkur dan kakek itu rambutnya sudah putih semua, tidak seperti manusia biasa. Aku sudah curiga karena kedatang-annya yang tiba-tiba itu tidak lumrah, dan tadi.... eh, tahu-tahu dia lenyap begitu saja. Apa lagi kalau bukan iblis penunggu hutan ini....”

Gadis ini makin ketakutan, mepet dan memegang lengan Kian Bu. Akan tetapi betapa kagetnya hati Kian Bu melihat wajah gadis itu menjadi pucat sekali dan ada air mata di pipinya. Gadis itu me-nangis saking takutnya! Kian Bu menjadi menyesal sekali dan cepat dia meloncat berdiri sambil bertepuk tangan. “Ha-ha-ha, engkau kena kubohongi! Tidak ada setan tidak ada apa-apa!”

Dara itu cemberut. “Ihh, engkau sung-guh nakal. Aku sampai hampir pingsan ketakutan. Kau bukan orang baik, kau suka bohong, aku tidak jadi berteman denganmu kalau begitu!” Gadis itu sudah bangkit berdiri dan hendak pergi meng-hampiri keledainya.

Kian Bu tertegun. Bocah ini benar aneh. Biarpun belum matang benar, akan tetapi juga bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi di samping kecantikannya dan pandainya bergaya, seperti orang dewasa, gadis ini takut kepada setan dan suka ngambek seperti anak kecil!

“Ah, Siang In, kaumaafkanlah aku. Aku hanya main-main, masa engkau men-jadi marah? Maafkan aku.”

“Aku mau maafkan kalau kau berlutut dan menyebut aku nenek!” gadis itu ber-kata cemberut dan membanting-banting kaki kanannya.

Kian Bu hampir tertawa bergelak, akan tetapi untuk menyenangkan hati gadis remaja yang aneh itu, apa boleh buat dia lalu berlutut, mengangkat kedua tangan sebagai penghormatan sambil menyebut, “Nenekku yang baik, kauam-punkan cucumu ini!”

“Hi-hi-hik!” Gadis itu terkekeh dan Kian Bu juga bangkit sambil tertawa-tawa. Keduanya tertawa gembira dan duduk lagi di atas akar pohon. Aneh, Kian Bu merasa gembira sekali dan le-nyaplah semua bayangan gelap dari masa lalu. Dia kini sudah lebih matang dan hati-hati, tidak mau gampang saja jatuh cinta. Dara ini merupakan seorang saha-bat yang amat menyenangkan.

“Siang In, sekarang kauceritakan ten-tang dirimu dan mengapa engkau berada di tempat sunyi ini seorang diri dan siapa itu wanita genit memikat yang kaucari itu.”

Setelah kini bebas dari perasaan takut akan setan, sepasang pipi dara itu men-jadi kemerahan lagi, bibirnya yang manis merekah penuh senyum dan matanya yang jeli besinar-sinar.

“Tidak ada apa-apanya yang menarik dalam riwayatku,” gadis itu memulai.

“Orangnya saja sudah amat menarik, apalagi riwayatnya.” Kian Bu berkata dan pandang matanya tidak menyembunyikan rasa kagumnya.

“Eh, Twako.... kau mau kan kusebut twako? Aku tidak mempunyai kakak laki-laki, maka biarlah engkau menjadi peng-gantinya. Kalau aku tidak merasa yakin bahwa engkau seorang yang baik, tentu aku curiga melihat sikapmu terlalu ma-nis, pujian-pujianmu terlalu muluk itu. Sikapmu seperti laki-laki perayu wanita benar!”

“Aku hanya bilang sejujurnya, masa tidak boleh? Aku suka akan kembang indah harum, suka melihat dara secantik engkau. Apakah aku harus membohong mengatakan engkau gadis buruk?”

Siang In tertawa. “Akan tetapi sinar matamu kalau memandangku.... hihhh, aku menjadi ngeri dibuatnya! Nah, aku mau bercerita tentang diriku. Aku sudah tidak mempunyai ayah bunda lagi....”

“Aduh kasihan....!”

“Akan tetapi aku mempunyai seorang enci (kakak perempuan)....”

“Juga cantik jelita jelita seperti eng-kau?”

“Ihh, Twako. Engkau mata keranjang benar!”

“Lho, kenapa mata keranjang? Perta-nyaan wajar, kan? Masa aku harus berta-nya apakah encimu itu tampan dan ga-gah, kan menjadi banci nanti!” Mereka berdua tertawa-tawa lagi dan hutan yang biasanya sunyi itu kini bergema suara tertawa pemuda dan dara itu.

“Tentu saja enciku yang bernama Siang Hwa amat cantik melebihi aku yang buruk ini. Kami berdua tinggal di lerenggunung sana itu melanjutkan usaha mendiang Ayah, menanam obat-obatan yang kami jual ke kota dan sebagian kami bagi-bagikan kepada rakyat miskin yang membutuhkan pertolongan obat.”

“Aih, kiranya engkau ini ahli obat, ya? Lengkap benar kepandaianmu?”

“Lengkap apanya?”

“Coba kuhitung. Satu, engkau pandai memelihara kuda keramat, dua, engkau pandai meniru gaya wayang dan berperan sebagai wanita genit memikat, tiga, eng-kau pandai ilmu silat, dan empat, engkau pandai ilmu pengobatan!”

“Huh, engkau hanya memuji kosong saja, kalau kudengarkan kepalaku bisa berubah menjadi segentong besarnya. Sudah, tak perlu memuji-muji, tapi de-ngarkan ceritaku. Mendiang ayahku baru-lah berani disebut ahli pengobatan karena beliau itu terkenal di dunia kang-ouw dengan julukan Yok-sian....”

“Ahhh....!” Kian Bu berteriak dan me-loncat berdiri. Teringat akan setan yang amat ditakuti, Siang In juga meloncat dan memandang ke kanan kiri.

“Ada apa?” Dia sudah memegang lengan pemuda itu lagi.

“O, tidak ada apa-apa, aku hanya ter-kejut mendengar julukan ayahmu.”

“Huh, kekagetanmu membikin aku ka-get.” Mereka duduk kembali di atas akar pohon.

“Apakah ayahmu itu Suheng dari ka-kek yang berjuluk Sin-ciang Yok-kwi?”

“Eh, bagaimana engkau bisa, mengenal julukan Susiok (Paman Guru)?”

“Wah, engkau yang kami caci-cari, ketemu sekarang orangnya!”

“Lho, kenapa mencari-cari aku?”

Kian Bu lalu menceritakan tentang “keponakannya” yang terluka hebat oleh pukulan beracun dan menurut keterangan Sin-ciang Yok-kwi, seorang di antara mereka yang kiranya dapat mengobati gadis keponakannya itu adalah keturunan Yok-sian.

“Sayang, sekarang keponakanku itu pergi entah ke mana sehingga biarpun aku berjumpa denganmu juga percuma.”

“Dan pula, aku juga tidak bisa me-ngobati. Aku hanya ahli mengenal buah, bunga, daun, dan akar obat. Yang mewa-risi kepandaian Ayah adalah Enci Siang Hwa. Bu-twako, kalau kau terus-terusan mengganggu ceritaku, tidak akan habis-habis riwayatku.”

“Oh, teruskanlah.”

“Seperti kuceritakan tadi, kami hidup berdua saja. Aku tukang menanam tum-buh-tumbuhan obat, mencari dan memilih bibit bibitnya dari hutan, dan enci yang menjual hasil tanaman itu ke kota. Pada beberapa hari yang lalu, aku sendirian saja di rumah, Enci sudah dua hari pergi ke kota menjual obat dan belum juga pulang, padahal biasanya tidak pernah bermalam. Lalu datang seorang wanita....”

“Genit pemikat....”

“Kok tahu?”

“Yang kaucari-cari itu tentu, siapa lagi!”

“Benar. Wanita cantik pesolek itu datang dan karena sikapnya manis bu-di, dan di lereng itu kami tidak mem-punyai tetangga dan hari sudah malam, aku tidak keberatan ketika dia menyata-kan hendak bermalam. Dia pandai bicara dan ramah sekali, sampai aku lalai di-buatnya dan pada keesokan harinya, Si Cantik Genit itu telah pergi sebelum aku bangun....”

“Wah engkau tentu pemalas dan ba-ngunmu kesiangan!”

“Ngaco! Siapa bilang aku pemalas? Jam lima pagi aku sudah bangun, tidak mau keduluan ayam....”

“Makannya!”

“Ihh, kau menghina, ya? Kalau aku gembul makan, tentu tubuhku menjadi gendut. Nih, lihat, apa aku gendut?”

“Kau ramping! Habis, tidak mau ke-duluan apa oleh ayam?”

“Mandi.”

“Wah, tentu saja! Habis, ayam tidak pernah mandi, biar kau bangun jam sem-bilan dan mandi jam sepuluh juga tidak akan keduluan ayam. Sudahlah, lalu ba-gaimana?”

“Ya sudah habis. Wanita cantik genit memikat itu pergi dan aku lalu melaku-kan pengejaran sampai di sini. Tadinya aku mencari di pegunungan itu tidak ke-temu, lalu aku pulang menanti Enci kembali dari kota untuk melaporkan hal itu. Akan tetapi sampai lima hari Enci tidak pulang-pulang, aku khawatir Enci mendapatkan halangan biarpun dia pandai ilmu silat dan tidak sembarangan orang mampu mencelakainya. Aku lalu mengajak Pek-liong pergi mencari Enci dan perempuan maling kitab itu.”

“Pek-liong (Naga Putih)....?”

“Itulah dia Pek-liong.” Dara itu me-nuding ke arah keledai yang masih enak- enak makan rumput. Kian Bu menahan gelinya. Keledai kecil itu dinamakan Naga Putih!

“Wah, kasihan sekali engkau, Siang In.”

“Sudah, aku tidak minta kasihanmu, sekarang kauceritakan riwayatmu.”

“Riwayatku? Aku orang biasa saja....”

“Tidak, engkau luar biasa. Tidak ada pemuda gunung buta huruf yang mengenal sajak Li Shang Yin dan Yen Siang!”

“Habis, menurut penglihatanmu, aku orang apa?”

“Engkau tentu seorang pemuda kota, seorang sastrawan lemah yang terbuai khayal, agak berfilsafat dan engkau pe-rayu wanita tapi tidak kurang ajar dan.... sudah, kauceritakan riwayatmu.”

“Riwayatku tidak ada apa-apanya. Namaku Suma Kian Bu dan aku sedang merantau untuk menghibur hati dan melihat keindahan alam, aku suka akan ke-sunyian maka aku berada di hutan ini. Eh, sekarang kau hendak ke mana, Adik Siang In yang baik?”

Dara itu lupa bahwa penuturan riwayat Kian Bu itu sama sekali tidak leng-kap, karena dia sudah terpikat oleh sikap dan pertanyaan yang ramah itu. “Aku hendak mencari enciku dan perempuan genit itu.”

“Ke mana?”

Dara itu mengerutkan alisnya. “Entah-lah. Sampai di sini aku kehilangan jejak. Di dusun seberang gurun itu ada yang melihat Si Perempuan Genit menuju ke sini, maka aku mengejar. Kiranya berte-mu dengan engkau, dan sialnya engkau tidak melihat perempuan itu.”

“Mari kubantu engkau mencari dia dan encimu.”

“Ke mana?”

“Ke mana saja, dan karena menurut penyelidikanmu, wanita itu lewat ke jurusan ini, kita tentu akan dapat mene-mukan jejaknya lagi di luar dusun ini, asal kita dapat melewati dusun.”

“Aku pernah mencari daun-daun obat di hutan ini dan di sebelah barat hutan ini terdapat perkampungan.”

“Bagus sekali. Kalau begitu kita men-cari ke sana. Hayo kita berangkat!”

Siang In kelihatan girang sekali. Dia mengambil payungnya dari telinga keledai karena biar keledai itu makan rumput, payung tadi masih saja tergantung di telinganya, kemudian menuntun keledainya.

“Kenapa tidak kautunggangi?”

“Ah, tidak. Enakan berjalan bersama engkau, Twako. Kalau hanya aku sendiri menunggang keledai dan kau jalan, tidak enak, ah!”

“Ditunggangi berdua pun kasihan, ke-ledai kecil begitu.”

“Ih, jangan memandang rendah kuda keramatku, ya? Mau mencoba kekuatan-nya? Mari kau meloncat ke punggungnya,” Siang In menantang. Karena ingin tahu, Kian Bu menurut dan naik ke punggung kuda atau keledai itu.

“Kau maju sedikit, beri tempat untuk-ku!” Siang In berseru.

Kian Bu makin heran, akan tetapi dia menggeser ke depan dan tiba-tiba dia merasa betapa bagian belakang tubuhnya bersentuhan ketat dengan sesuatu yang lunak dan hangat. Tubuh dara itu yang sudah duduk di belakangnya! Dia merasa geli dan bulu tengkuknya berdiri semua sehingga dia tertawa-tawa.

“Apa cekikikan? Lihat betapa kuatnya kuda keramatku Pek-liong agar engkau tidak menghinanya lagi. Pek-liong, ter-banglah!” Siang In mengeprak perut keledai itu dengan tumit kakinya. Dan ham-pir saja Kian Bu berteriak saking kaget-nya ketika tiba-tiba keledai itu meloncat ke depan lalu berlari cepat sekali! Be-nar-benar cepat larinya, tidak kalah oleh kuda besar yang manapun sehingga dia melihat pohon-pohonan berlari-lari di kanan kirinya dan telinganya mendengar desir angin! Tentu saja Kian Bu sama sekali tidak merasa takut karena ilmunya berlari cepat tidak kalah cepatnya dengan larinya keledai ini, dan sebetulnya dia merasa nikmat dan senang sekali karena punggungnya beradu ketat dengan dada gadis itu ketika keledai berlari, akan tetapi karena dia ingin dianggap sebagai “sastrawan lemah” maka dia sengaja berteriak-teriak ketakutan.

Siang In menghentikan keledainya dan tertawa. “Bagaimana? Kau masih berani menghina Pek-liong?” Dia melompat tu-run dan Kian Bu juga merosot turun. Dilihatnya keledai itu bernapas biasa saja sehingga diam-diam dia menjadi kagum juga.

“Wah, wah, sebentar lagi dia tentu benar-benar terbang. Agaknya kudamu ini memang penjelmaan naga putih, Adik Siang In.”

Gadis itu gembira sekali mendengar pujian ini dan mereka melanjutkan perja-lanan sambil bercakap-cakap, bersendau-gurau dan tertawa-tawa, kalau dilihat dari jauh seperti sepasang orang muda sedang bertamasya saja layaknya. Betapa indahnya hidup ini bagi orang-orang mu-da, maka kasihanlah orang-orang muda yang tidak mampu menikmati keindahan hidup, bahkan terseret mencari-cari ke-senangan hampa yang mengotorkan tubuh dan jiwa!

Dusun itu cukup besar dan ramai, menjadi tempat perhentian mereka yang melakukan perjalanan di perbatasan utara itu. Hari telah senja ketika Kian Bu dan Siang In tiba di dusun ini.

“Perutku lapar....” Siang In berkata sambil menekan perutnya.

“Sama....” Kian Bu menjawab. “Mari kita cari kedai makanan.”

Sambil menuntun Pek-liong, Kian Bu berjalan bersama Siang In memasuki dusun dan mencari-cari. Akhirnya mereka melihat sebuah kedai makanan dan Kian Bu segera mencancang keledai itu di luar kedai, kemudian mereka berdua masuk ke dalam kedai makanan yang penuh dengan orang makan minum itu. Di antara para tamu, Kian Bu mengenal dua orang pe-nunggang kuda yang dilihatnya dari atas pohon di hutan tadi, maka dia lalu mengajak Siang In duduk di meja tak jauh dari mereka. Kian Bu memasang telinga dan mendengar percakapan bisik-bisik dua orang itu. Ternyata mereka berdua “lolos” dari kejaran mata-mata musuh dan menurut percakapan itu, kiranya mereka menduga adanya banyak mata-mata musuh yang berkeliaran di daerah itu dan yang agaknya menyelidiki keadaan. “Kita harus cepat lapor kepada pimpinan.” Demikian kata Si Cambang Tebal yang segera menghentikan percakapan setelah melihat masuknya beberapa orang tamu lagi dan duduk di dekat mereka.

Tiba-tiba mereka itu kelihatan terke-jut, bergegas bangkit, memanggli pelayan membayar makanan yang belum ha-bis mereka makan dan mereka berdua dengan sikap tergesa-gesa menyelinap keluar melalui pintu samping. Melihat sikap mereka, Kian Bu menjadi terheran-heran. Dia maklum bahwa pasti dua orang itu melihat sesuatu yang membuat mereka seperti ketakutan, maka otomatis dia lalu menengok ke arah pintu depan.

“Aahhhh....” Dia menahan seruannya dan bengong memandang ke luar. Melihat sikap Kian Bu dan mendengar seruan kagum ini, Siang In juga cepat menengok dan memandang ke luar. Di luar warung, di seberang jalan, tampaklah seorang wanita cantik sekali, berpakaian menyala, rambutnya digelung tinggi ke atas, se-dang memandang dan longak-longok me-ngulur leher, agaknya ada yang sedang dicari-carinya.

“Itu dia....!” Tiba-tiba Siang In men-jerit, membuat Kian Bu tersentak kaget. Siang In meloncat dan lari ke pintu ke-dai itu.

“Brussss....!” Tanpa dapat dicegah lagi, Siang In bertumbukan dengan se-orang laki-laki setengah baya yang seca-ra tiba-tiba masuk pintu kedai itu dan diiringkan oleh empat orang yang keli-hatannya gagah dan tegap. Karena Siang In tidak mengira ada orang masuk pada saat perhatiannya tercurah kepada wanita cantik yang berada di seberang jalan, dan pria itu pun agaknya tidak mengira akan ada orang lari ke luar, maka tum-bukan antara mereka tak dapat dihindar-kan lagi. Siang In terpelanting dan ham-pir roboh. Untung laki-laki setengah tua itu dengan gerakan cepat telah menyam-bar dan memegang lengan Siang In se-hingga dara ini tidak sampai terbanting jatuh.

Laki-laki setengah tua itu tersenyum dan bertanya dengan sikap sopan dan suara halus sambil melepaskan pegang-annya, “Maafkan saya, Nona. Untung tidak sampai jatuh. Apakah ada yang sakit....?”

Siang In membelalakkan matanya dan membentak marah, “Orang kurang ajar dari mana jalan nabrak-nabrak saja?”

Kian Bu sudah tiba di samping gadis itu, memegang lengannya dan berkata, “Sudahlah, engkau sendiri yang kurang hati-hati, berlari ke luar. Paman ini tidak bersalah....” Kian Bu setengah me-narik tangan Siang In dan dara ini ber-sungut-sungut dan setelah mengirim lirik-an marah kepada laki-laki setengah tua yang dengan tenang dan sabar tersenyum memandang, dia lalu melanjutkan lang-kahnya keluar dari kedai, pandang matanya mencari. Akan tetapi, wanita cantik tadi sudah tidak kelihatan lagi.

“Sialan! Orang buta tadi yang jadi gara-gara sampai dia hilang lagi!”

“Eh, orang buta mana?”

“Yang menabrak aku tadi, kalau ma-tanya tidak buta, masa nabrak-nabrak?”

Kian Bu tersenyum. Biarpun sedang muring-muring, gadis ini makin cantik saja!

“Sudahlah, aku sendiri juga tidak tahu siapa yang menabrak tadi, dia atau eng-kau.”

“Dia! Si Buta itu! Aku harus meng-hajarnya!” Dia kembali memasuki pintu dan hampir saja menabrak seorang pela-yan yang membawa baki dan sedang keluar. Untung Kian Bu sudah menarik lengannya, kalau tidak tentu terjadi ta-brakan untuk kedua kalinya dan sekali ini berbahaya karena di atas baki terdapat bakmi kuah yang masih panas.

“Eh.... Kongcu (Tuan Muda) dan Siocia (Nona), mau ke mana? Ini pesanan kalian tadi.... dua bakmi kuah dan....”

“Kaumakan saja sendiri!” Siang In membentak dan membalikkan tubuhnya keluar dari kedai itu. Kian Bu melemparkan mata uang ke atas baki.

“Kami tidak jadi makan, ini uangnya,” katanya dan terus menyusul Siang In yang sudah pergi menuntun keledainya sambil cemberut.

“In-moi (Adik In), jangan marah ah....”

“Aku harus mencari dia! Si Tolol buta itu menghalangiku!” Siang In cemberut dan melihat ke sana-sini mencari-cari.

“Dia siapa?”

“Si Genit!”

“Ohh....”

“Si Pemikat! Kau tidak lihat dia ta-di?”

Kian Bu mengangguk. Kiranya wanita itu yang dicari? Memang cantik, cantik sekali, akan tetapi dia belum melihat jelas benar. Agaknya wanita yang sudah matang, tidak seperti dara ini yang ma-sih mentah, atau baru setengah matang, setengah dewasa setengah kanak-kanak, akan tetapi malah amat menarik hati.

Mereka lalu mencari sampai ke setiap sudut dusun itu akan tetapi sia-sia bela-ka dan akhirnya Siang In berhenti di tepi jalan yang sunyi, duduk di atas rumput dan kelihatan marah dan kecewa sekali. Kian Bu lalu pergi membeli sepuluh butir kue bakpauw dan mereka makan bakpauw di tepi jalan. Lima butir bakpauw sudah cukup mengenyangkan perut, akan tetapi mencekik tenggorokan!

Karena malam tiba, mereka lalu mencari pondokan dan bermalam di da-lam dua buah kamar sederhana di pondok dusun itu, setelah memesan mi-bakso dan minum teh hangat kemudian mandi. Pada keesokan harinya, agaknya Siang In sudah tidak cemberut lagi, akan tetapi pagi-pagi sekali dia sudah menggedor pintu kamar Kian Bu dan mengajak pemuda itu cepat-cepat berangkat melanjutkan perja-lanan mencari pencuri kitab itu. Kian Bu gelagapan, terpaksa hanya sempat mencu-ci muka, kemudian sarapan dan berang-katlah mereka lagi keluar dari dusun itu sambil bertanya-tanya tentang wanita cantik yang rambutnya digelung tinggi.

Akhirnya, jejak yang mereka temukan dan ikuti membawa mereka ke sebuah dusun kecil di tepi sungai yang besar dan yang menjadi tapal batas dengan daerah liar di utara. Di seberang sungai itu sudah

merupakan daerah liar yang tidak memperoleh penjagaan dari pasukan-pasu-kan pemerintah. Karena itu dusun ini cukup ramai karena menjadi tempat penyeberangan para pedagang. Banyak orang-orang suku Nomad dan liar yang menyeberang ke selatan untuk menjual rempah-rempah dan hasil sungai dan laut, sebaliknya para pedagang dari selatan banyak yang mengeduk keuntungan besar dengan membawa dagangan dan menyebe-rang ke utara, menjual atau menukar da-gangan mereka dengan suku-suku asing di luar tapal batas.

Ketika Kian Bu dan Siang In tiba di tepi sungai, di situ sudah sunyi. Waktu penyeberangan yang ramai adalah pagi dan sore, dan siang hari yang panas itu di tempat itu sudah sunyi dan hanya ter-dapat seorang penjaga perahu kosong yang duduk melenggut ngantuk.

“Dia tentu menyeberang. Kita menye-berang saja,” kata Siang In.

“Bagaimana dengan Pek-liong?”

“Kita tinggal saja.”

“Aih! Ditinggalkan? Sayang dong....!”

“Bu-twako, engkau masih belum me-ngenal kehebatan Pek-liong. Dia kuting-galkan akan tetapi dia bisa pulang sen-diri. Itulah satu di antara kelihaiannya. Kaulihat!” Siang In lalu melepaskan ken-dali keledai itu, lalu berkata, “Pek-liong, kau pulanglah dan jaga rumah baik-baik! Hayo!” Dia menepuk pantat kuda keledai itu tiga kali dan binatang itu meringkik, terus lari congklang pergi dari tempat dengan cepat. Kian Bu melongo. Benar-benar hebat binatang itu. Kelihatannya saja seekor keledai bodoh, kiranya seekor binatang yang jinak dan cerdik!

Mereka lalu membangunkan tukang perahu yang mengantuk. Tukang perahu kelihatan ogah-ogahan menyambut me-reka. Menyeberangkan dua orang saja merugikan dia, karena biasanya, perahu-nya itu menyeberangkan sedikitnya lima belas orang penumpang. Kalau dua orang itu mau membayar lebih.... “Sudahlah jangan khawatir, kami bayar dobel!” kata Kian Bu tak sabar.

Akan tetapi, dibayar dobel pun masih rugi dan dengan malas-malasan tukang perahu itu mendayung perahunya ke te-ngah. Belum jauh perahu meluncur, terdengar orang-orang berteriak memanggil dan ternyata di tepi sungai itu sudah berdiri lima orang laki-laki yang dikenal oleh Siang In dan Kian Bu sebagai laki-laki gagah yang ditabraknya di kedai bersama empat orang pengikutnya!

Tentu saja tukang perahu menjadi gi-rang dan cepat mendayung kembali pe-rahunya ke pinggir. “Tidak usah kembali, terus saja!” Siang In membentak.

“Aih, Nona, kasihan mereka dan saya pun ingin penghasilan lebih,” bantah tu-kang perahu.

“Biarlah, In-moi. Mereka itu kelihatan orang-orang yang baik dan sopan. Masa urusan kecil begitu saja membuat engkau masih marah-marah terus? Kata Nenek, orang marah lekas tua!”

Siang In membanting-banting kaki, akan tetapi tidak berani marah lagi ka-rena tidak mau menjadi lekas tua, hal yang amat dibuat ngeri oleh seluruh wanita di permukaan bumi ini!

Ketika lima orang itu naik ke perahu, laki-laki setengah tua yang bertubuh te-gap dan bersikap gagah itu segera ter-senyum dan menjura. “Aih, kiranya Ji-wi yang telah berada di perahu. Terima kasih atas kerelaan Ji-wi membiarkan perahu kembali lagi untuk membawa kami, dan harap Nona sudi memaafkan peristiwa di kedai tadi.”

Mau tidak mau Siang In harus menga-kui bahwa pria setengah tua itu benar-benar sopan dan halus budi. Maka dia pun meniru perbuatan Kian Bu untuk membalas penghormatan mereka, dan perahu meluncur terus ke tengah sungai karena layar telah dibentangkan dan angin bertiup keras.

Tiba-tiba tukang perahu kelihatan gugup dan wajahnya menjadi pucat. “Ce-laka....” bisiknya.

Lima orang yang bersikap gagah itu bangkit berdiri, memandang ke arah dua buah perahu kecil yang meluncur cepat mendekati perahu mereka. “Siapa me-reka?” tanya pria setengah tua yang usianya kira-kira empat puluh tahun dan berjenggot pendek itu.

“Mereka.... mereka.... bajak sungai....” tukang perahu berbisik. “Biasanya tidak pernah mengganggu....”

“Jangan takut!” Laki-laki berjenggot pendek berkata tenang, kemudian ber-sama empat orang temannya dia berdiri di kepala perahu, mencabut golok dan dengan golok terhunus mereka menanti dua buah perahu yang meluncur datang itu. Sikap mereka gagah sehingga Siang In menjadi kagum.

“Kiranya mereka itu pendekar-pendekar kang-ouw....” bisiknya kepada Kian Bu yang hanya tersenyum saja dan sudah tentu dia pun diam-diam bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Setelah dua buah perahu yang mem-bawa sepuluh orang yang tinggi besar dan kelihatan berslkap ganas itu mende-kat, orang setengah tua yang berjenggot pendek itu berseru dengan suara nyaring dan berwibawa, “Kami bukanlah peda-gang yang membawa banyak uang atau barang berharga, harap Cu-wi tidak mengganggu kami!”

Sepuluh orang itu memandang, kemu-dian dua perahu itu melempar jangkar dan mereka semua lalu terjun ke air dan menyelam! Tentu saja lima orang gagah itu memandang dengan heran, akan tetapi tukang perahu berseru lagi, “Cela-ka....!”

Sebelum semua penumpang tahu me-ngapa tukang perahu begitu ketakutan, tiba-tiba perahu itu bergerak dan miring, bergoncang keras. Maka tahulah Kian Bu bahwa sepuluh orang bajak sungai itu menyelam dan dari bawah kini berusaha menggulingkan perahu.

“Ah, bagaimana ini, Bu-twako?” Siang In sudah memeluk Kian Bu dengan ke-takutan dan menjerit setiap kali perahu miring. Gadis ini memiliki kepandaian silat lumayan dan seorang yang pembe-rani, akan tetapi karena dia tidak pandai renang, menghadapi air sungai yang ber-gelombang itu dia ngeri.

Para penumpang sama sekali tidak berdaya dan akhirnya perahu terbalik dan mereka semua terlempar ke air!

“Bu-twako....!” Siang In memeluk Kian Bu erat-erat, membuat pemuda itu makin gelagapan. Kian Bu yang sejak kecil tinggal di Pulau Es dan dekat dengan lautan, tentu saja pandai berenang akan tetapi dia bukan ahli dan berenang di air laut lebih ringan daripada berenang di air sungai, maka ketika Siang In yang gelagapan itu saking takutnya memeluk-nya dengan ganas, Kian Bu juga menjadi repot sekali dan beberapa kali dia ter-paksa minum air sungai.

Ternyata bahwa lima orang gagah itu pun tidak pandai berenang sehingga da-lam waktu belasan menit saja, semua penumpang termasuk Kian Bu ditawan dalam keadaan pingsan dan dinaikkan ke dalam dua buah perahu kecil, terus di-bawa pergi setelah kedua tangan mereka dibelenggu. Tukang perahu menangis sambil memegangi pinggiran perahunya yang terguling. Rugi besar-besaran di hari itu, sungguhpun untung bahwa dia tidak dibunuh para bajak.

Ketika Kian Bu membuka matanya dan siuman, dia telah berada di dalam sebuah kamar tahanan yang kuat dan dalam keadaan terbelenggu kedua tangan-nya. Cepat dia menoleh ke kanan-kiri dan hatinya lega ketika dia melihat Siang In masih rebah di dekatnya, juga tangan dara ini terbelenggu dan biarpun Siang In masih pingsan, namun dara ini tidak mati. Demikian pula dengan lima orang gagah yang terbelenggu dan sudah mulai siuman.

Kian Bu menggerakkan kedua tangan-nya dan dengan jari-jari tangan dia me-ngurut perlahan tengkuk Siang In. Gadis itu mengeluh lalu membuka matanya. Dia teringat dan cepat bangkit duduk, me-mandang kedua lengannya yang terbe-lenggu di depan tubuhnya.

“Aihh.... di mana kita?” Siang In ber-tanya dan memandang Kian Bu, lalu menoleh kepada lima orang lain yang juga sudah mulai siuman.

“Kita agaknya menjadi tawanan bajak-bajak itu,” kata Kian Bu. Dia sudah me-meriksa tali belenggunya dan kalau dia mau, tentu dia akan dapat mematahkan belenggunya itu biarpun tali itu terbuat dari otot binatang yang amat kuat. Dia melihat lima orang itu mulai merenggut-renggut tangan mereka, namun hasilnya sia-sia. Kian Bu maklum bahwa tidak sembarangan orang akan dapat mematah-kan belenggu ini, harus menggunakan sin-kang tingkat tinggi. Maka dia pun dapat mengukur bahwa kepandaian lima orang itu, terutama pemimpin mereka yang berjenggot pendek, biarpun mungkin ting-gi namun sin-kang mereka belumlah begi-tu kuat.

“Tenang....!” Tiba-tiba Si Jenggot Pendek berkata. “Mereka menawan kita, berarti mereka tidak akan membunuh kita. Menggunakan kekerasan tidak ada gunanya, apalagi belenggu ini amat kuat. Kita harus tenang dan menanti keadaan.”

Siang In juga mencoba-coba untuk mematahkan belenggu, akan tetapi malah kulit lengannya yang menjadi nyeri. “Aih, Twako, bagaimana ini....?” keluhnya.

“Nona, harap jangan khawatir, kami akan melindungimu,” Si Jenggot Pendek berkata menghibur.

Siang In cemberut. “Huh, melindungi bagaimana? Kalian sendiri pun tidak ber-daya.”

Kian Bu bangkit berdiri dan meman-dang ke luar dari terali besi di atas pin-tu, lalu dia memberi isyarat kepada me-reka semua untuk ikut melihat. Mereka kini bangkit semua dan memandang ke luar. Kiranya tempat itu merupakan se-buah perkampungan kecil yang dikurung pagar tembok kuat, tampak dari tempat tahanan yang berada di tengah kampung itu. Dan semua penduduk perkampungan itu agaknya sedang bersuka ria, sedang menghadapi suatu pesta yang sedang mereka rayakan. Ada yang membawa kertas-kertas berwarna, pajangan-pajang-an dan orang-orang itu hilir-mudik sambil tersenyum-senyum, akan tetapi rata-rata mereka itu mempunyai wajah bengis, dan melihat dari pakaian mereka, baik yang perempuan maupun yang laki-laki, mereka adalah orang-orang suku Nomad , yang berkeliaran di daerah utara, terdiri dari campuran bermacam suku bangsa, akan tetapi sebagian besar adalah keturunan suku bangsa Mongol.

Sepasukan orang terdiri dari dua belas orang bersenjata golok besar datang ke tempat tahanan itu dan pintu besi dibuka dari luar. Kemudian tujuh orang tawanan itu digiring memasuki sebuah rumah be-sar dan terus ke ruangan samping rumah gedung besar itu. Di dalam sebuah ruangan telah menanti seorang laki-laki tua yang duduk di atas kursi. Tujuh orang tawanan itu mengira bahwa tentu mereka akan dihadapkan kepada kepala bajak yang kejam dan bengis, dan Kian Bu yang sengaja tidak mematahkan be-lenggu untuk melihat perkembangan se-belum turun tangan, sudah siap untuk mengambil tindakan. Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia memandang dan mengenal orang yang duduk di atas kursi itu. Pernah dia bertemu dengan orang ini di Koan-bun. Orang itu berpakaian sas-trawan dan dia tahu bahwa orang itu adalah pengawal lihai dari Raja Tambo-lon, yaitu Yu Ci Pok yang berpakaian pelajar (siucai) di samping pengawal lain yang berpakaian petani dan bernama Liauw Kui! Akan tetapi perjumpaannya dengan Tambolon dan dua orang pengi-kutnya itu hanya sepintas saja maka kini Yu Ci Pok Si Siucai Maut itu tidak mengenalnya dan Kian Bu juga hanya me-nundukkan mukanya.

Memang tidak salah penglihatan Kian Bu orang itu adalah Yu Ci Pok, penga-wal Raja Tambolon, dan tempat itu ada-lah tempat yang dijadikan sarang oleh Raja Tambolon pada saat itu! Seperti telah diceritakan di bagian depan, Raja Tambo-lon gagal dalam merebut Koan-bun dan di kota itu pasukannya yang terdiri dari seribu orang malah hancur-lebur dan terbasmi, hampir tidak ada lagi sisanya. Akan tetapi, berkat kelihaiannya, dia dan dua orang pengawalnya berhasil menyela-matkan diri dan dia lalu lari ke utara. Biarpun dia telah kehilangan pasukan, namun nama Raja Tambolon telah dike-nal oleh para suku Nomad, maka tentu saja kemunculannya disambut dengan penuh penghormatan dan sebentar saja, Raja Tambolon sudah dapat mengumpul-kan kekuatan dan dia bahkan menjadi raja kecil di daerah perbatasan di seberang sungai dan kekuasaannya meliputi daerah yang cukup luas! Adapun kedua orang pengawalnya itu kini diangkatnya men-jadi menteri-menterinya karena dia sendiri menjadi raja kecil di situ. Para ba-jak sungai yang beroperasi di sepanjang sungai itu semua ditundukkannya dan menjadi anak buahnya!

Kian Bu melirik ke depan dan melihat bahwa sastrawan itu ditemui oleh dua orang laki-laki yang dikenalnya sebagai dua orang penunggang kuda yang dilihat-nya di hutan itu. Kiranya dua orang itu adalah kaki tangan sastrawan pengawal Tambolon ini, pikirnya. Dia menduga bahwa pengawal Raja Tambolon ini telah berdikari dan menjadi kepala bajak. Ti-dak heran, karena memang orang itu lihai, pikirnya.

“Mereka berlima itulah!” Terdengar Si Kumis Tebal menerangkan kepada sas-trawan itu. “Jelas bahwa mereka itu adalah orang-orang dari Bhutan!”

Siucai itu memandang penuh perhati-an, lalu membentak kepada lima orang itu. “Benarkah kalian adalah keparat-keparat dari Bhutan?” Kerajaan Bhutan telah menjadi musuh-musuh dari Tambo-lon dan kaki tangannya.

Orang setengah tua itu mengangkat dadanya dan berkata, suaranya tabah dan memandang rendah, “Hemm, kiranya di sini pun terdapat kaki tangan Tambolon yang merajalela! Aku tahu bahwa engkau adalah Yu-siucai, pengawal Tambolon. Di manakah rajamu yang liar itu sekarang? Ha-ha, aku mendengar akan kehancuran-nya di Koan-bun!”

Siucai itu terbelalak, memandang penuh perhatian dan bangkit dari kursi-nya, mendekati orang setengah tua itu, mengamat-amati, lalu membentak, “Ke-parat! Kiranya engkau Panglima Jayin dari Bhutan?”

“Matamu masih awas, Yu-siucai!”

Siucai itu kembali duduk dan tertawa gembira, “Ha-ha-ha, siapa kira kita dapat menawan tokoh ke dua dari Bhutan! Ah, tentu Tai-ong akan gembira sekali meli-hat mukamu, Jayin!” Dia lalu menoleh kepada dua orang itu. “Lekas kalian la-porkan kepada Ong-ya bahwa lima orang tawanan dari Bhutan itu adalah Jayin dan empat orang pembantunya! Akan tetapi hati-hati, jangan ganggu Ong-ya yang sedang bergembira.”

Dua orang itu mengangguk dan pergi, wajah mereka girang karena mereka telah membuat jasa besar.

Kemudian Yu-siucai memandang Kian Bu dan Siang In. Gadis ini menundukkan mukanya, pakaiannya masih basah dan menempel ketat di tubuhnya sehingga lekuk-lengkung tubuhnya yang ranum itu nampak nyata.

“Kalian siapa?” bentaknya.

“Maaf, Taijin (Pembesar)....” Kian Bu menjawab cepat, mendahului Siang In. “Saya bernama Teng Bu dan ini adik saya, Teng Siang In.... kami berdua sedang menumpang perahu.... tidak ada hubung-an kami dengan mereka ini....” Kian Bu memperlihatkan sikap ketakutan, dan diam-diam Siang In melirik kepadanya, agak geli juga mendengar Kian Bu me-rubah namanya dan mengaku sebagai kakaknya dan membonceng shenya (nama keturunan).

“Yu-siucai, dua orang ini memang hanya kebetulan saja menumpang perahu. Harap bebaskan mereka yang tidak ber-salah apa-apa.”

“Hemm, keputusannya berada di ta-ngan raja kami. Dan untung bahwa kini kami sedang mengadakan pesta pernikah-an raja kami, kalau tidak, tentu kalian sudah menerima hukuman langsung.”

Panglima Jayin, tokoh Bhutan itu ter-tawa. Seperti telah kita kenal, panglima ini adalah murid dari Kakek Lu Kiong, kakek dari Ceng Ceng dan menjadi orang terkenal di Bhutan. Dia bersama empat orang pembantunya itu bertugas untuk mencari Puteri Syanti Dewi. “Ha-ha-ha, entah sudah berapa puluh kali aku men-dengar Tambolon menikah!”

Siucai itu melompat ke depan, ta-ngannya menampar. “Plak-plak!” Bibir Panglima Jayin pecah dan berdarah, akan tetapi dia masih berdiri tegak, meman-dang dengan mata menghina.

“Kalau bukan hari baik raja kami, aku tentu sudah membunuhmu!”

“Pengecut!” Tiba-tiba Siang In mema-ki dan matanya terbelalak memandang siucai itu. “Laki-laki macam apa engkau ini? Beraninya menghina orang yang ter-belenggu. Hih, tak tahu malu! Buang saja pakaian pelajar itu, ganti pakaian penja-hat!”

Siucai itu terkejut dan memandang kepada dara itu dengan muka merah, dan Panglima Jayin tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, Yu-siucai, dengarkan suara se-orang dara sederhana yang jauh lebih gagah daripada engkau. Ha-ha-ha! Terima kasih, Nona. Engkau sungguh patut dika-gumi, dan aku akan mati gembira me-ngenangkan seorang dara yang gagah seperti engkau!”

Siang In tersenyum dan dia tidak ta-kut lagi kini. Pada saat itu, dua orang tadi datang lagi dan berkata, “Pesta sudah dimulai, Yu-taijin diminta mengha-diri pesta dan para tawanan diperbolehkan nonton dan ikut bersenang-senang sebe-lum diambil keputusan hukuman mereka. Demikian pesan Ong-ya.”

Yu-siucai mengangguk. “Hemm, kalian masih bernasib baik. Raja kami sedang bergembira dan tidak ada nafsu melihat darah musuh-musuhnya. Giring mereka ke sana!”

Kembali dua belas orang pasukan menggiring tujuh orang tawanan itu me-nuju ke ruangan besar dan luas di mana telah terdengar suara riuh rendah orang berpesta. Kiranya pada waktu itu, Raja Tambolon sedang merayakan hari perni-kahannya dan pesta besar dirayakan. Ruangan yang luas itu penuh dengan para tamu, akan tetapi tamu-tamu itu terdiri dari orang-orang yang kasar dan liar. Suasana pesta di situ kacau-balau dan sama sekali tidak teratur dan sebagian sudah mabok. Dan hampir di setiap meja di "hias" dengan perempuan-perempuan cantik yang bermacam-macam sikapnya. Ada yang genit dan agaknya sudah mahir melayani orang-orang besar itu, ada yang kelihatan berduka dan takut-takut, akan tetapi semuanya berpakaian mewah dan berbedak tebal. Mereka ini adalah wani-ta-wanita rampasan yang telah dijadikan alat hiburan secara paksa oleh Tambolon dan kaki tangannya, dan kini mereka dikerahkan untuk menemani dan meng-hibur para tamu!

Siang In memandang dengan cemas, dan diam-diam Kian Bu juga muak me-nyaksikan keadaan di situ. Tanpa aturan sama sekali! Ada yang berkeliaran ke sana-sini, dan ada yang mengadu kekuat-an minum sampai ada yang muntah-mun-tah. Ada pula yang mengadu kekuatan pergelangan tangan, dirubung dan disoraki dengan bising, ada pula yang sedang menggeluti seorang wanita. Tawa dan kekeh terdengar memenuhi udara, ber-campur dengan bau keringat dan arak dan mulut busuk! Di sudut kiri ter-dapat para pemain musik dan para pe-nyanyi yang suaranya sudah mulai serak dan sumbang karena diloloh minuman keras oleh para tamu yang merubung tempat hiburan ini, agaknya mereka yang agak "nyeni" atau yang suka akan seni musik!

Tujuh orang tawanan itu digiring ma-suk terus ke tempat Tambolon untuk menghadap raja itu. Akan tetapi Tambo-lon sedang sibuk dan ketika Yu-siucai mendekatinya dan berbisik, raja itu ha-nya menoleh sebentar ke arah tawanan, kemudian menggeleng kepala dan menyu-ruh semua menunggu karena dia sedang sibuk menonton adu gulat yang berlang-sung di ruangan itu. Memang adu gulat merupakan tontonan dan olahraga yang amat populer di daerah itu, dan Tambo-lon sendiri dahulu merupakan seorang ahli gulat nomor satu di daerahnya. Se-telah dia belajar ilmu silat tinggi, tentu saja dia memandang rendah ilmu ini, akan tetapi dia masih suka menonton. Ramai sekali pertandingan adu gulat di gelanggang yang disediakan khusus itu dan banyak tamu yang suka akan tontonan ini mengepung tempat itu untuk menonton. Tambolon kini sudah tercurah seluruh perhatiannya kepada pertandingan itu lagi setelah tadi terganggu sebentar.

Kian Bu tetap memegang tangan Siang In sehingga empat tangan mereka yang pergelangannya terbelenggu itu tak pernah berpisah. Dia memperhatikan ke-adaan sekelilingnya. Tempat itu penuh orang, hampir kesemuanya orang-orang asing dan hanya sedikit saja orang-orang Han yang juga merupakan orang-orang kasar dari golongan hitam. Banyak pula kepala-kepala suku yang mendapat tempat kehormatan akan tetapi juga kini bercam-pur menjadi satu menonton apa saja yang disukai mereka di dalam pesta awut-awutan itu. Dari bentuk tubuh mereka yang tegap dan tinggi besar, dengan otot-otot yang membelit-belit seperti tali kuat, dapat dimengerti bahwa mereka itu rata-rata adalah orang-orang kasar, tu-kang-tukang berkelahi yang kuat dan berani. Kian Bu agak gentar hatinya, mengingat bahwa dia harus melindungi Siang In. Dia melirik ke arah lima orang tawanan dari Bhutan itu, dan kebetulan Panglima Jayin memandangnya. Mereka saling tersenyum dan Kian Bu kagum se-kali. Panglima ini benar-benar amat ga-gah berani dan tenang. Dia menarik Siang In, mendekati panglima itu, lalu berbisik,

"Agaknya engkau mencari Syanti De-wi?"

Panglima Jayin terkejut sekali, ter-belalak dan mengangguk.

"Dia berada di istana kaisar, di kota raja," Kian Bu berbisik lagi lalu menjauh karena khawatir kalau didengar orang lain. Panglima itu mengangguk-angguk dan kelihatan girang. Panglima yang setia ini memang merasa girang sekali. Dia sendiri terancam bahaya, namun hal itu bukan apa-apa baginya dan mende-ngar bahwa puteri yang dicarinya sudah berada di tempat aman, di istana kaisar, tentu saja dia merasa lega dan girang.

Kini Kian Bu memperhatikan Tambo-lon. Raja itu kelihatan menyeramkan, dengan tubuhnya yang tinggi besar dan matanya yang terbelalak lebar, mulut besar menyeringai dan kedua tangannya bergerak-gerak mengikuti gerakan kedua orang pegulat yang sedang bertanding. Raja itu kelihatan amat tertarik sehingga tidak peduli akan keramaian di sekitar-nya. Di sebelah kirinya duduk pengantin perempuan yang selalu menundukkan mu-kanya yang tertutup tirai halus, dan kelihatan pengantin ini lesu dan lemas. Di belakang agak ke samping, berdiri se-orang yang memakai pakaian perang dan Kian Bu mengenalnya sebagai pengawal Tambolon yang lihai, yaitu Si Petani Maut Liauw Kwi! Dan di sebelah pengan-tin perempuan, agak jauh dan menyen-diri, seperti mengantuk dan malas, duduk seorang nenek tua yang berkulit kehi-taman, memakai pakaian sutera hitam yang hanya dilibat-libatkan di seluruh tubuhnya, dari kaki

sampai ke kepalanya. Melihat sepasang mata nenek yang me-ngantuk itu, sinar mata yang tajam se-perti sepasang mata ular, Kian Bu ter-kejut sekali. Dia dapat mengenal orang berilmu seperti yang pernah didengar dari ayahnya. Melihat sinar mata itu mungkin sekali nenek ini pandai ilmu sihir! Dan dugaannya berdasarkan penu-turan ayahnya memang benar. Nenek itu adalah guru dari Tambolon, seorang yang datang dari Pegunungan Himalaya, dari daerah See-thian (India) yang tinggi ilmu silatnya dan mahir ilmu sihir!

Jantung Kian Bu berdebar. Keadaan-nya sulit dan berbahaya! Dia harus me-lindungi Siang In, dan terutama sekali dia harus berhati-hati menghadapi Tam-bolon, Petani Maut, Yu-siucai, dan nenek itu! Di samping itu masih ada ratusan orang liar yang kelihatan kuat-kuat. Baru dua orang pegulat yang sedang berlaga itu saja sudah amat hebat. Tubuh mereka yang telanjang dan hanya memakal ca-wat, seperti tubuh dua ekor gajah. Otot-otot mereka menggelembung dan menge-luarkan bunyi berkerotan ketika me-reka mengadu kekuatan otot, berusaha untuk saling membanting. Sungguh dia berada di tengah-tengah jagoan-jagoan yang tak boleh dipandang ringan!

Tiba-tiba Kian Bu tersentak kaget. Ada suara orang mendengkur di bela-kangnya. Di tengah-tengah orang hiruk-pikuk berpesta-pora ini, masih ada yang tidur mendengkur. Gila! Mendengkur? Dia bergidik dan teringat akan sesuatu, cepat menoleh dan.... terbelalak dia memandang kepada seorang kakek berambut putih semua yang tidur mendengkur di atas sebuah kursi, tepat di belakangnya! Ta-ngan kakek itu masih memegang sebuah guci arak yang menetes-netes araknya. Agaknya dia mabok dan tertidur. Akan tetapi Kian Bu ingat benar bahwa di belakangnya tadi tidak ada apa-apa, tidak ada kursinya, apalagi kakek yang tertidur mendengkur. Hatinya tergetar. Betapa lihainya kakek ini! Dan dengan hadirnya kakek ini sebagai lawan, makin beratlah keadaannya. Dia harus berlaku hati-hati sekali. Tempat ini menjadi sa-rang orang-orang pandai.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai meng-gegap-gempita dari mereka yang menon-ton adu gulat, setelah terdengar suara berdebuk keras. Kiranya seorang di anta-ra pegulat itu dapat dibanting keras dan tentu saja kalah dengan tulang punggung remuk!

Tambolon agaknya menjagoi yang me-nang, buktinya dia bersorak-sorak dan menjadi girang sekali.

“Si Bolohok menang! Ha-ha-ha, sudah kuduga. Kaulihat, isteriku, jagoanku me-nang. Hayo minum untuk kegembiraan ini!” Tambolon melihat pengantin wanita menggeleng kepala, akan tetapi dia me-maksa, tangan kanan memegang cawan arak, tangan kiri membuka kerudung yang menutupi muka pengantin wanita. Kian Bu melihat wajah seorang wanita yang cantik!

“Enci Siang Hwa....!” Tiba-tiba Siang In yang berdiri di sampingnya menjerit ketika kerudung muka pengantin wanita itu dibuka, dan dia tidak mempedulikan apa-apa lagi, lari ke arah encinya yang juga sudah melihatnya.

“Adikku....!” Pengantin wanita juga menjerit dan menangis.

Jarak antara mereka agak jauh dan semua orang tercengang mendengar jerit dua orang gadis itu dan memandang be-ngong. Pengantin wanita dengan kerudung terbuka, bangkit berdiri mengembangkan kedua tangan, sedangkan dara remaja yang terbelenggu kedua tangannya itu lari terhuyung menghampirinya sambil menangis juga.

Melihat ini, Yu Ci Pok yang sejak tadi menjaga para tawanan, meloncat untuk menangkap Siang In. Akan tetapi, loncatannya gagal karena dia merasa se-perti ada sesuatu yang mengait kakinya sehingga dia terperosok ke depan. Akan tetapi siucai ini memang lihai sekali, dengan berjungkir-balik dia dapat mema-tahkan bantingan itu dan tubuhnya men-celat ke depan. Dia berhasil menyambar lengan Siang In, akan tetapi karena gerakannya tidak wajar lagi oleh gangguan hebat tadi, tidak urung dia terhuyung dan menabrak meja di depan Tambolon sehingga meja itu terbalik dan arak serta hidangan makan tumpah semua. Tentu saja keadaan menjadi kacau dan geger!

“Siang In....!” Pengantin wanita itu kini memegang tangan adiknya dan me-reka berpelukan, akan tetapi Tambolon yang menjadi marah dengan gangguan itu, menarik tangan pengantinnya. Yu Ci Pok yang merasa kaget membikin terba-lik meja junjungannya, lalu menyelinap di antara orang banyak untuk mencari orang yang telah menjegal kakinya tadi. Saking marahnya, siucai ini lupa akan para ta-wanannya.

Kian Bu yang memperhatikan semua itu, kini melihat betapa kakek yang tadi menjegal kaki Yu Ci Pok, kini dengan gerakan cepat menghampiri lima orang Bhutan dan begitu jari-jari tangannya meraba,

belenggu-belenggu lima orang itu patah semua. Kakek itu menghampiri dia, mengulur tangan ke arah belenggu yang mengikat kedua tangan Kian Bu dan.... kakek itu terbelalak dan mengeluarkan suara “huhh!” ketika melihat betapa dengan amat mudahnya pemuda itu menggerakkan kedua tangan dan belenggu itu patah-patah!

“Enci.... kenapa engkau menjadi begi-tu....?”

“Adikku.... aku.... aku dipaksa....”

“Bocah lancang, kau bosan hidup!” Tambolon menjadi marah sekali dan mengangkat tangan hendak memukul Siang In. Melihat ini, Kian Bu menjadi merah mata dan mukanya, darahnya naik dan perutnya terasa panas. Lengkingan yang tinggi nyaring mengejutkan semua orang dan menambah kekacauan keadaan, bahkan di antara orang-orang tinggi be-sar dan bertubuh kuat itu ada yang terguling dan menutupi telinganya, ada yang menekan dadanya karena suara meleng-king yang keluar dari mulut Kian Bu itu adalah pengerah khi-kang sakti dari Pu-lau Es, suara yang mengandung getaran hebat sehingga dapat memecahkan anak telinga dan melumpuhkan jantung! De-ngan kemarahan meluap, Kian Bu meloncat ke atas, melewati kepala banyak orang dan melesat ke arah Tambolon sambil menghantamkan tangan kanannya dengan jari-jari terbuka dan mengerahkan tenaga Swat-im Sin-kang sekuatnya. Tenaga Inti Salju yang amat hebat ini mendatangkan hawa dingin yang amat luar biasa sehingga beberapa orang yang tersentuh hawa ini menggigil kedinginan, sampai gigi mereka berkerutukan seperti orang menderita sakit demam!

Mendengar lengking tadi, Tambolon terkejut dan sudah mengurungkan pukul-annya terhadap Siang In. Kini lebih kaget lagi melihat seorang pemuda melayang datang dan menghantam dengan pukulan yang membawa hawa dingin amat dah-syatnya itu.

Dari belakang raja itu, Petani Maut yang mengenal serangan dahsyat, sudah bergerak, meloncat ke depan, tangannya masih memegang sebuah guci arak penuh yang tadi hendak digunakan mengisi ca-wannya. Guci arak yang penuh itu kini dia pergunakan untuk menyambut han-taman Kian Bu yang dahsyat itu.

“Pyaaaarrrr....!”

Petani Maut terhuyung ke belakang dan menggigil kedinginan. Tambolon juga terbelalak melihat betapa guci itu pecah berkeping-keping dan araknya berhambur-an ke mana-mana, sebagian menjadi bu-tiran-butiran es karena beku oleh hawa mujijat dari Swat-im Sin-kang! Menyaksi-kan kelihaian pemuda ini, Tambolon ce-pat berteriak kepada para pembantunya untuk mengepung dan mengeroyok. Ge-gerlah keadaan pesta itu. Kian Bu mengamuk dikeroyok oleh banyak jagoan-jago-an kaki tangan Tambolon. Panglima Bhu-tan dan empat orang pembantunya yang telah dibebaskan dari belenggu oleh ka-kek berambut putih tadi, kini juga meng-amuk dan berusaha untuk mencari jalan keluar. Akan tetapi, tempat itu sudah dikepung dengan ketat oleh anak buah Tambolon sehingp seperti juga Kian Bu, mengamuklah Panglima Jayin dan empat orang pembantunya. Pertandingan hebat, mati-matian dan kacau terjadilah di tem-pat itu. Medan pesta berubah menjadi medan pertempuran. Para tamu yang sudah mabok ada yang ikut-ikut menga-muk, akan tetapi mereka ini roboh sen-diri tanpa diserang karena berdiri pun mereka ini sudah tidak mampu tegak lagi. Ada pula tamu mabok yang enak-enak bernyanyi, ada yang memeluk wa-nita tanpa mempedulikan segala keribut-an itu. Pendeknya, tempat itu menjadi kacau-balau sama sekali.

Keributan menjadi makin kacau dan hebat, ketika ada minyak mengalir di bawah bangku dan meja yang berserakan dan tak lama kemudian minyak bakar ini disambar api yang dilepas oleh kakek berambut putih dengan membantingkan sebuah lentera ke atas lantai yang ber-minyak. Ruangan itu mulai dimakan api yang bernyala besar dan hawa menjadi panas bukan main. Gegerlah semua orang yang sedang bertempur itu. Amukan api yang hebat membuat mereka lupa akan pertempuran, lupa akan lawan ka-rena api merupakan lawan dan bahaya yang lebih hebat lagi. Larilah semua orang berserabutan menuju ke pintu dan berjejal-jejal dalam usaha mereka untuk keluar dari pintu karena api yang men-jilat minyak itu berkobar tinggi dan su-dah menjilat atap!

Melihat bahaya maut dari api yang mengamuk ini, Tambolon cepat menoleh dan menyambar ke arah pengantinnya. Ketika tangannya bergerak hendak menangkap lengan Teng Siang Hwa yang kini berpelukan dengan adiknya, dalam keadaan takut dan memandang ke arah pertempuran yang bubar oleh amukan api, Siang Hwa cepat mengelak dan ge-rakannya ini menyeret adiknya sehingga mereka terhuyung dan terpisah.

“Hayo kita pergi dari ruangan ini!” Tambolon berseru dan kembali tangannya menyambar dan sekali ini agaknya Siang Hwa tidak akan dapat mengelak lagi.

“Dukkkk....!” Tambolon terkejut dan terhuyung. Ketika dia memandang, ter-nyata seorang kakek berambut putih telah berdiri di depannya.

Suara hiruk-pikuk terdengar dan ada bagian atap yang roboh termakan api. Sebatang balok kayu bernyala jatuh me-nimpa ke dekat mereka. Kakek itu menjadi terhalang dan tidak dapat melindungi Siang Hwa. Akan tetapi melihat Tambo-lon yang melompat ke samping menghin-darkan diri dari timpaan balok sambil berusaha menubruk pengantinnya, kakek itu menggerakkan tangan kanannya men-dorong ke arah Tambolon. Itulah pukulan jarak jauh yang dahsyat. Tambolon kem-bali tertahan gerakannya dan merasa ada hawa menyambar dia lalu menangkis. Api makin membesar dan asap membuat mata Tambolon menjadi pedas dan panas. Maka dia lalu menubruk ke depan, akan tetapi karena dia melakukan ini dengan sebagian perhatian ditujukan kepada Si Kakek, dan matanya juga hampir terpe-jam karena panas dan pedas, dia salah tubruk dan yang tertangkap dan cepat ditotoknya itu bukannya Siang Hwa me-lainkan Siang In, adik Si Pengantin Wa-nita. Akan tetapi Tambolon agaknya tidak peduli lagi dan cepat dia memang-gul tubuh Siang In yang lemas tertotok itu di atas pundak kanannya dan dia meloncat dan lari dari ruangan yang ter-bakar itu melalui sebuah pintu rahasia.

Api mengamuk makin ganas dan ma-kin banyak bagian atap ruangan itu yang ambruk. Kini mulailah penduduk perkam-pungan bajak atau anak buah Tambolon itu menggunakan air untuk mencoba me-madamkan api yang mulai menjilat-jilat dan menjalar ke mana-mana. Asap hitam bergulung-gulung, memenuhi tempat itu, menghalangi pandangan dan menyesakkan napas. Kekacauan ini memberi kesempat-an baik sekali kepada Kian Bu dan lima orang Bhutan itu untuk melarikan diri karena semua orang lebih memperhatikan amukan api daripada para tawanan itu. Bahkan agaknya tidak ada lagi yang pe-duli akan tawanan-tawanan itu karena semua orang kini sibuk berusaha mema-damkan api yang telah membakar habis ruangan pendopo tempat pesta tadi. De-ngan suara gemuruh ambruklah ruangan pesta yang luar biasa itu, berikut ba-ngunan-bangunan di dekatnya, terbakar menjadi arang dan abu. Akhirnya api dapat dipadamkan setelah puas mengha-biskan tempat itu, dan tawanan telah lolos! Lenyap semua tawanan-tawanan itu dan juga pengantin wanita.

Tambolon marah-marah, mencak-men-cak karena sekali ini dia menderita rugi besar. Sebagian bangunan gedungnya musnah, para tawanan lolos dan pengan-tinnya kabur! Beberapa orang anak buah-nya ada yang tewas dimakan api, ada pula yang luka-luka. Setelah dia melem-parkan tubuh Siang In yang lumpuh itu ke atas pembaringan, dia lalu berlari ke luar dan teringatlah dia akan gurunya, nenek dari India itu. Ke mana perginya gurunya itu? Mengapa tidak kelihatan keluar dari ruangan yang terbakar?

Tambolon keluar dan menenangkan para tamu yang cerai-berai itu, dan ber-kata, “Harap para tamu jangan pergi dulu, pesta akan dilanjutkan di taman bunga! Kebakaran ini tidak akan meng-halangi kita bersenang-senang!” Para tamu bersorak-sorai gembira dan semua menuju ke taman di mana mulai diatur oleh para anak buah Tambolon, sedang-kan Tambolon sendiri bersama dua orang pengawalnya menuju ke puing bekas ruangan tadi untuk mencari nenek yang menjadi gurunya. Nenek itu amat lihai dan sakti, akan tetapi memang sudah agak pikun. Jangan-jangan gurunya itu keenakan melamun sehingga dimakan api, atau bisa jadi juga gurunya itu melaku-kan pengejaran terhadap para tawanan dengan pembantu mereka yang lihai, yaitu pemuda tampan itu dan Si Kakek berambut putih!

Tambolon dan dua orang pengawalnya menghadapi tumpukan abu dan kayu-kayu yang menjadi arang, yang merupakan puing menggunung. Tiba-tiba terdengar suara terkekeh-kekeh dan tumpukan debu arang dan kayu itu berhamburan dan muncullah Si Nenek guru Tambolon itu sambil tertawa-tawa dan dalam keadaan segar bugar, hanya kotor penuh debu. Tidak ada luka, tidak ada yang terbakar pada tubuh nenek itu, dan sedikit pun tidak kelihatan dia kepanasan ketika dia melangkah dan menginjak sisa-sisa api yang masih membara itu dengan enaknya. Para anak buah Tambolon yang sejak nenek itu datang memandang rendah nenek tua renta itu dan hanya menghormatinya karena Tambolon mengakui se-bagai gurunya, kini terbelalak meman-dang kagum dan ngeri. Nenek ini seperti bukan manusia biasa tampaknya!

Tambolon cepat menyongsongnya dan bertanya, “Subo (Ibu Guru) tidak apa-apa?”

Nenek itu tertawa, hanya mulutnya saja yang terbuka dan memperlihatkan lubang yang dalam dan tanpa ada gigi-nya, hanya nampak gelap saja, tidak ada terdengar suara ketawa, “Aku sedang melamun, tahu-tahu atap runtuh dan aku tertimpa. Mana dia si bocah tua bangka itu?” Matanya yang kecil penuh keriput di seputarnya itu memandang ke kanan kiri, mencari-cari. “Mana bocah gila itu? Dia selalu mengikuti dan mengganggu aku!”

“Siapakah yang Subo cari?” Tambolon bertanya.

“Siapa lagi kalau bukan See-thian Hoat-su? Aku tahu betul bahwa tadi dia datang dan kaukira siapa yang menimbul-kan kebakaran kalau bukan dia? Sayang aku tadi sedang melamun, kalau tidak sudah kutangkap dia!”

Tambolon terkejut mendengar nama See-thian Hoat-su itu. Dia belum pernah bertemu dengan kakek itu, akan tetapi dia tahu bahwa See-thian Hoat-su adalah bekas suami gurunya ini. Menurut cerita gurunya yang pernah didengarnya, guru-nya itu dahulu mempunyai seorang suami, seorang bangsa Han yang di waktu muda-nya merantau ke India dan berguru kepa-da ayah nenek itu untuk belajar ilmu sihir. Nenek itu pun masih muda dan mereka saling jatuh cinta dan akhirnya menjadi suami isteri. Akan tetapi makin tua makin tidak cocoklah mereka dan seringkali mereka bercekcok sampai bertanding ilmu. Dalam hal ilmu silat, Si Suami lebih pandai, akan tetapi mengha-dapi ilmu sihir isterinya yang lebih lihai daripadanya, See-thian Hoat-su (Ahli Sihir dari Dunia Barat) ini merasa tobat sehingga akhirnya dia meninggalkan is-terinya, kembali ke pedalaman.

Nenek itu sendiri setelah amat terke-nal dan disebut Durganini, seolah-olah dia adalah titisan atau penjelmaan Dewi Durga, isteri dari maha dewa yang menjadi kepala dari bangsa iblis! Tambolon berguru kepada Durganini setelah nenek itu berpisah dari suaminya.

Tambolon teringat akan kakek rambut putih yang dilihatnya muncul tiba-tiba di waktu keadaan kacau-balau tadi. “Ah, kakek rambut putih itukah See-thian Hoat-su?”

“Kalau dia muncul lagi, cepat beritahu agar dapat kucengkeram tengkuk-nya!” Nenek itu berkata sambil berjalan ke kamarnya dan meneriaki pelayan agar datang membawa air, memandikannya dan mengganti pakaiannya.

Pesta itu dilanjutkan juga pada ma-lam harinya. Para tamu dijamu lagi di ruangan belakang, tidak kalah meriahnya dengan sebelum terjadi keributan, dan kini pengantin wanita telah digantikan tempatnya oleh Siang In! Dara remaja ini tidak berdaya karena ditotok dan dipaksa duduk bersanding dengan Tambolon di dalam ruangan itu! Pesta berlangsung dengan penuh kegembiraan dan gila-gila-an. Setelah merasa puas minum dan menjamu para tamunya, Tambolon yang sudah mulai mabok itu, timbul kegem-biraannya melihat bahwa dara pengganti pengantinnya itu ternyata tidak kalah cantiknya dengan kakaknya yang telah melarikan diri! Maka sambil tersenyum dia lalu memanggul tubuh “pengantinnya” itu dan di bawah sorak dan tawa para tamu yang masih belum pulang, Tambo-lon membawa pengantinnya itu pergi dari dalam ruangan dan terus menuju ke da-lam kamar pengantin yang sudah terhias meriah dan berbau harum karena disiram minyak wangi dan dibakari dupa wangi! Siang In terkejut dan ketakutan, akan tetapi karena dia sudah ditotok lumpuh, dia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali terbelalak seperti seekor kelenci yang diterkam harimau.

Tambolon sebenarnya bukanlah se-orang yang mata keranjang atau gila wanita. Akan tetapi, dia mempunyai kepercayaan bahwa dia akan “awet mu-da” dan dapat menggunakan ilmunya untuk memindahkan kemurnian seorang gadis kepada tubuhnya sehingga memperkuat tenaga mujijatnya jika dia memper-oleh seorang gadis, maka raja liar yang berilmu tinggi ini di mana-mana selalu mencari korban seorang gadis. Dia tidak pernah jatuh cinta dan setiap kali men-dapatkan seorang perawan, setelah diper-mainkannya paling lama sepekan saja lalu “dioperkan” kepada para pembantunya untuk menyenangkan hati para pembantu-nya itu. Tentu saja setelah dia menyedot hawa murni dari gadis korbannya itu untuk memperkuat dirinya. Dia tidak pernah mempunyai isteri dan karena ke-pandaiannya yang tinggi dan bantuan para kaki tangannya, amat mudah bagi Tambolon untuk di mana saja mencari perawan untuk menjadi korbannya. Beta-papun juga, tentu saja untuk membang-kitkan berahinya, dia selalu memilih wanita yang cantik.

Ketika Siang Hwa membawa bahan-bahan obat untuk dijual ke kota, dia bertemu dengan serombongan kaki tangan Tambolon yang dipimpin oleh Si Petani Maut. Melihat gadis cantik ini, Petani Maut yang memang sudah dipesan oleh Tambolon untuk mencarikan “isteri” lalu menangkapnya dan perlawanan Siang Hwa percuma saja. Tambolon yang baru saja kehilangan pasukannya dan sedang berusaha untuk menghimpun tenaga, lalu menggunakan kesempatan memperoleh “isteri” baru itu untuk mengundang para pimpinan suku bangsa liar di utara mengadakan perjamuan untuk menyenangkan hati mereka. Pesta pernikahan itu hanyalah alasan saja, karena yang penting baginya adalah menyenangkan hati calon-calon pembantu dan sekutunya itu dan ke dua memperoleh korban seorang perawan baru.

Demikianlah, dengan wajah berseri sungguhpun tadi dia marah-marah karena gangguan di dalam pesta sehingga terjadi kebakaran, kini Tambolon memanggul tubuh Siang In. Dengan kasar dia mem-bentak para pelayan dan penjaga di de-pan kamarnya agar pergi, kemudian dia berkata kepada Siang In, “Heh-heh, ma-nis, sekarang kita hanya berdua saja, jangan kau bersikap malu-malu lagi....”

“Jahanam, iblis keji, anjing babi hina dina! Kaubunuhlah saja aku....!” Siang In memaki-maki dengan suara serak karena sudah sehari penuh dia memaki-maki tadi. Kalau saja kaki tangannya tidak menjadi lumpuh ditotok secara istimewa oleh Tambolon, tentu dia sudah mengamuk atau membunuh diri.

“Heh-heh-heh, sayang kalau dibunuh, kau begini segar dan muda!” Tambolon menendang daun pintu kamarnya terbuka, lalu melangkah masuk ke dalam kamar.

“Heh-haaaa?” Dia terbelalak dan terheran-heran memandang ke dalam karena di tengah kamarnya, seperti seorang dewi dari kahyangan, berdiri seorang wa-nita yang cantik dan menyala pakaiannya, dengan gelung rambut tinggi dihias emas mutiara, jubahnya merah dan pa-kaiannya ketat membayangkan tubuh yang penuh tantangan, akan tetapi wanita ini berdiri sambil bertolak pinggang, sikapnya gagah dan sebatang pedang ter-gantung di punggungnya!

“Eh, Nona cantik, siapa kau....?” Tambolon benar-benar terkejut dan kagum sekali. Wanita yang berdiri di dalam kamarnya itu biarpun tidak semuda gadis remaja yang dipanggulnya, akan tetapi cantik menarik dan penuh daya pikat, dengan tubuh yang sudah matang!

“Tambolon, kaubebaskan bocah itu.”

“Kenapa?” Tambolon bertanya. “Dan siapakah kau?”

“Hi-hik, kalau kau tidak keburu me-larikan diri ketika pasukanmu dihancur-kan di Koan-bun, tentu engkau telah bertemu dengan aku. Suheng Hek-tiauw Lo-mo dan aku Mauw Siauw Mo-li yang memimpin pasukan pemberontak meng-hancurkan pasukan itu!”

“Ahhhh....!” Tambolon terkejut dan cepat melemparkan tubuh Siang In yang lumpuh itu ke atas pembaringan sambil berkata, “Manis, kautunggu sebentar di situ!” Kemudiah dia menghadapi wanita itu dan memandang dengan penuh perha-tian. Tentu saja dia sudah mendengar akan nama Hek-tiauw Lo-mo yang hebat dan kiranya wanita ini adalah adik seper-guruan tokoh itu.

“Jadi begitukah? Hek-tiauw Lo-mo dan sumoinya menentang Tambolon?”

“Tambolon, semua itu adalah salahmu sendiri. Mula-mula engkau membantu Pangeran Liong, seperti juga kami, akan tetapi siapa suruh engkau berkhianat dan malah menyerang pasukan Pangeran Liong? Sehingga terjadi saling serang dan akhirnya kita semua dihancurkan oleh pasukan pemerintah! Sekarang kita semua telah gagal, dan kedatanganku bukan karena urusan kegagalan itu, melainkan untuk minta Nona ini.”

Tambolon mengangguk-angguk. Memang dia telah sadar bahwa dia telah di-pancing oleh Lu Ceng dan Topeng Setan! Juga tidak baik kalau dia harus memu-suhi Hek-tiauw Lo-mo dan sumoinya ini. Dengan orang-orang seperti itu jauh lebih baik bersekutu daripada bermusuhan, dan dia sedang membutuhkan banyak tenaga bantuan untuk menghimpun kekuatan baru. Maka dia lalu tertawa.

“Ha-ha-ha, Mauw Siauw Mo-li sungguh enak saja bicara. Engkau tahu bahwa nona ini telah menjadi isteriku, bagaima-na mungkin akan kau minta begitu saja?” Dia lalu melanjutkan setelah menjelajahi tubuh wanita cantik itu dengan pandang matanya. “Kalau kau hendak mengambil dia, apakah engkau akan menggantikan dia menemaniku malam ini? Ha-ha-ha!”

Mauw Siauw Mo-li tersenyum. “Me-nemanimu saja bukan merupakan kebe-ratan bagiku, Tambolon. Akan tetapi aku perlu nona ini sekarang, dan kalau kau memberikannya baik-baik, kelak masih belum terlambat bagiku untuk ber-kunjung dan menemanimu beberapa malam. Akan tetapi sekarang aku tidak ada waktu lagi, dan biarkan aku pergi mem-bawa nona itu.”

“Kalau aku menolak?”

“Hi-hik, engkau tentu tahu bahwa kami kakak beradik seperguruan tidak biasa dibantah!”

Tambolon tersenyum. Baginya, men-dapatkan Siang In atau tidak bukanlah merupakan hal yang amat penting. Masih banyak perawan yang bisa didapatkan pada malam itu juga dan berapa banyak pun. Dan sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo ini amat cantik, pula kalau dia dapat bersekutu dengan Hek-tiauw Lo-mo mela-lui wanita ini, hal itu akan memperkuat kedudukannya. Akan tetapi dia adalah seorang raja, selain amat merendahkan kalau dia harus menurut perintah wanita itu begitu saja, juga sebagai seorang yang berilmu tinggi dia ingin sekali men-coba kepandaian wanita yaang mengaku sebagai sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo.

“Bagus, Mauw Siauw Mo-li, aku pun ingin sekali mencoba apakah kepandaianmu juga sehebat kecantikanmu. Sambutlah!” Tambolon lalu meloncat ke depan mengirim serangan dengan kedua tangan-nya mencengkeram ke arah pundak wa-nita cantik itu.

“Hemm, bagus....!” Wanita itu dengan gerakan yang amat lincahnya sudah me-ngelak ke kiri. Mauw Siauw Mo-li bukan tidak tahu bahwa raja orang liar ini memiliki kepandaian yang amat tinggi, dan dia pun tahu pula bahwa Tambolon mempunyai pembantu-pembantu yang lihai dan dia telah memasuki sarang naga yang berbahaya. Maka sambil meloncat, dia terus mencelat ke arah pembaringan dan di lain saat dia telah berhasil me-nyambar tubuh Siang In yang dikempit oleh lengan kiri, sedangkan tangan ka-nannya sudah mengeluarkan sebuah ben-da kecil. Benda itu berbentuk dos kecil tempat yanci (alat pemerah pipi). Me-lihat wanita memegang yanci, Tambolon tertawa dan tentu saja tidak menduga apa-apa, terus menubruk ke depan. Akan tetapi wanita itu membawa Siang In meloncat keluar kamar melalui jendela sambil menyambitkan dos kecil itu ke arah Tambolon. Raja yang liar ini cukup cerdik. Biarpun benda itu hanya dos kecil, namun dia menjadi curiga dan cepat melompat jauh menghindari sambil ber-tiarap.

“Darrr....!” Seperti yang telah dikha-watirkan oleh Tambolon, benda kecil yang kelihatan tidak berarti itu kiranya adalah sebuah senjata rahasia peledak yang amat hebat kekuatannya. Meja kursi dan pembaringan di dalam kamar itu hancur berantakan dan kalau saja Tambolon tidak bertiarap, tentu dia dapat terluka pula. Dia menjadi kagum akan tetapi juga marah. Wanita itu memang patut dijadikan sekutu, akan tetapi telah terlalu menghinanya, maka dia segera berteriak memanggil anak buahnya dan minta bantuan gurunya un-tuk melakukan pengejaran. Karena Mouw Siauw Mo-li sudah berlari jauh dan ber-lindung di kegelapan malam bersama Siang In, maka dengan hati mendongkol Tam-bolon lalu mengirim pasukan untuk me-ngejar terus.

Siang In tadinya marah sekali ketika melihat Mauw Siauw Mo-li, karena wanita pesolek itulah yang telah mencuri kitab catatan peninggalan ayahnya. Akan tetapi ketika melihat wanita itu meno-longnya dan melarikannya dari kamar Tambolon, dia merasa heran dan juga bersyukur sekali, sungguhpun dia men-duga bahwa perbuatan wanita itu tentu mengandung pamrih sesuatu. Se-orang yang berwatak palsu seperti wanita ini, yang diterimanya sebagai tamu de-ngan ramah kemudian malah mencuri kitab seperti maling, tidak mungkin me-ngenal perbuatan baik. Di balik perto-longannya melarikan dia dari tangan Tambolon pasti bersembunyi keinginan lain demi kepentingan dirinya sendiri.

Mauw Siauw Mo-li membebaskan to-tokannya dan Siang In kini berjalan di sampingnya di dalam kegelapan malam, melalui pegunungan yang hanya disinari cahaya bulan muda dan bintang-bintang di langit.

“Setelah mencuri kitab, engkau ini pura-pura menolongku ada keperluan apa?” Siang In menegur, akan tetapi tidak menghentikan kakinya yang berjalan mengikuti wanita itu karena dia maklum bahwa Tambolon dan anak buahnya tentu melakukan pengejaran.

“Kitab itu? Nih, kau boleh terima kembali!” Mauw Siauw Mo-li menyerah-kan kitab kuno kecil kepada Siang In. Dara ini makin heran akan tetapi mene-rima kitab itu dan disimpannya di saku baju dalamnya. Kitab itu sebetulnya ti-dak lagi berguna bagi dia atau kakaknya karena mereka telah hafal akan isinya, dan mereka menyimpannya hanya sebagai barang pusaka peninggalan ayah mereka.

“Engkau seorang yang aneh sekali. Engkau tadi menyebutkan nama julukan-mu Mauw Siauw Mo-li? Apakah artinya semua perbuatanmu ini? Mula-mula eng-kau mengunjungi aku, mencuri kitab ini, sekarang engkau bersusah payah menye-lamatkan aku dari tangan Tambolon lalu mengembalikan kitab. Sebetulnya, apakah kehendakmu?”

Mauw Siauw Mo-li menarik napas panjang, lalu berkata, “Engkau puteri mendiang Yok-sian, sayang kalau sampai menjadi makanan Tambolon yang rakus! Dan, eh adik kecil yang baik, siapa na-mamu?”

“Aku Teng Siang In.”

“Adik Siang In, sebagai keturunan orang pandai, engkau tentu mengutama-kan balas budi. Engkau tentu tahu bahwa tanpa aku yang melarikanmu dari tangan Tambolon, saat ini engkau sudah menga-lami hal yang amat menyenangkan hati Tambolon akan tetapi yang bagi dirimu merupakan penghinaan yang akan terasa seumur hidupmu. Engkau akan sudah diperkosa, menderita penghinaan berkali-kali sampai kau tidak kuat menahan dan mati, dalam keadaan hina dan mengeri-kan. Nah, kau mengakui adanya perto-longanku ataukah tidak?”

Mendengar ucapan itu, Siang In mem-bayangkan apa yang dapat menimpa diri-nya itu dan dia bergidik ngeri. Akan tetapi dia seorang dara yang cerdik, dan setelah terbebas dari ancaman bahaya maut di tangan Tambolon, kini dia pun tidak takut lagi menghadapi bahaya baru dan dia menjawab, “Mo-li, lebih baik ka-takan saja terus terang, apa yang kau kehendaki dari aku setelah kitab yang kaucuri ini agaknya tidak ada gunanya bagimu.”

“Hi-hik, engkau lumayan juga, engkau cerdik! Nah, lebih baik aku berterus terang saja.” Dia berhenti di bawah po-hon kecil dan duduk di atas batu, Siang In berdiri di depannya. “Terus terang saja, aku menderita keracunan di sebelah dalam darahku. Hal ini terjadi ketika aku mencuri mempelajari ilmu pukulan bera-cun dari kitab milik suhengku. Sebelum sempurna aku mempelajarinya, suhengku tahu akan hal itu dan dia merampas kembali kitab itu sehingga aku tidak dapat melanjutkan latihanku. Karena tidak ada lagi petunjuknya, hawa beracun yang sudah terkumpul itu tidak dapat kusalurkan dan mulai meracuni diriku sendiri. Aku telah minta tolong Suheng, akan tetapi Hek-tiauw Lo-mo yang men-jadi suhengku itu memang orang kejam! Dia malah menyukurkan, bilang bahwa itu hukumannya seorang yang mencuri pelajaran orang lain. Huh, seperti aku tidak tahu saja bahwa dia pun mencuri kitab itu dari Dewa Bongkok! Akan te-tapi untuk memaksanya, aku tidak berani karena dia lihai sekali. Nah, aku men-dengar bahwa tokoh pengobatan yang paling pandai adalah Yok-sian, ayahmu. Sayang dia telah meninggal dunia, maka aku lalu mencuri kitab itu. Kiranya kitab itu hanya terisi catatan tentang nama-nama dan macamnya tetumbuhan obat, sama sekali tidak ada gunanya bagiku. Karena itu, Adik Siang In, aku menolong-mu dan ingin minta bantuanmu agar engkau suka menerangkan, obat apa yang kiranya akan dapat menyembuhkan aku, karena engkau tentu telah mewarisi ke-pandaian itu dari ayahmu.”

Siang In mengerutkan alisnya. “Sayang sekali, kepandaian pengobatan itu diwa-risi enciku, dan aku hanya mengenal bahan-bahan obat saja. Akan tetapi, biar enciku sendiri kiranya tidak akan dapat menyembuhkan akibat racun yang menye-rang dari dalam karena latihan yang salah. Ada suatu rahasia besar yang di-ketahui oleh enciku dan aku, dan karena engkau telah menyelamatkan aku, biarlah aku membuka rahasia itu kepadamu dan mungkin saja rahasia itu akan menjadi jalan penyembuhanmu.”

Mauw Siauw Mo-li gembira sekali mendengar ini. “Rahasia apa itu yang akan mampu menyembuhkan aku? Lekas katakan!”

“Mendiang Ayah pernah bercerita ke-padaku. Ketika aku berusia lima tahun, Ayah sendiri pernah mencoba untuk men-dapatkan anak naga itu....”

“Anak naga? Apa maksudmu? Cerita-kan yang jelas!”

Karena merasa telah dihindarkan dari bahaya yang mengerikan di tangan Tam-bolon, Siang In lalu membuka rahasia seperti yang pernah dituturkan oleh men-diang ayahnya itu. Di sebuah telaga yang amat luas, yaitu Telaga Sungari yang jarang didatangi manusia, di sebelah barat Pegunungan Jang-kwan-cai, hidup seekor naga yang mungkin merupakan naga terakhir di dunia ini. Naga itu ti-dak pernah keluar dari dasar telaga yang amat dalam itu, dan hanya setiap sepu-luh tahun sekali, pada permulaan musim semi, naga itu keluar dari dalam telaga, membawa anaknya yang baru menetas untuk menerima sinar matahari. Setiap sepuluh tahun sekali naga itu bertelur dan jarang sekali ada telurnya yang me-netas, akan tetapi kalau ada yang mene-tas, anaknya lalu dibawa ke permukaan telaga untuk menghisap tenaga yang dari matahari. Nah, anak naga yang baru menetas itu merupakan mus-tika yang tak ternilai harganya, karena dapat dipergunakan untuk obat yang me-nyembuhkan segala macam penyakit, ter-utama keracunan. Juga bagi yang tidak menderita sakit, anak naga itu merupa-kan obat yang dapat membikin tubuh menjadi kuat dan kebal, dapat pula memperkuat tenaga sin-kang.

“Sekarang aku telah berusia lima belas tahun berarti sepuluh tahun telah lewat sejak naga itu muncul di permuka-an air Telaga Sungari. Bulan depan ada-lah permulaan musim semi, maka kalau engkau mau

pergi ke telaga itu dan de-ngan kepandaianmu engkau dapat merampas anak naga, jangankan baru keracunan di dalam darahmu, biar engkau sudah tiga perempat mati pun akan dapat di-sembuhkan."

Mauw Siauw Mo-li tertarik sekali. "Permulaan musim semi? Hanya kurang beberapa hari lagi...." Dia berhenti dan menatap wajah dara itu, menajamkan pandangan untuk menembus kegelapan remang-remang itu menyelidiki wajah Siang In. "Siang In, benarkah apa yang kauceritakan semua itu?"

Siang In cemberut. "Mo-li, engkau ta-di menyebut-nyebut nama ayahku yang telah meninggal dunia. Apa kaukira aku sudi untuk mencemarkan nama baik ayahku dengan cara membohongimu? Betapapun juga, engkau telah menyela-matkan aku dari tangan Tambolon, dan sudah sepatutnya kalau kau kuberi tahu tentang anak naga itu agar engkau dapat mencari penyembuhan untuk darahmu yang keracunan."

"Bagus! Kalau ceritamu benar dan aku berhasil, kelak aku akan menghaturkan terima kasih ke lembah Pek-thouw-san di mana engkau tinggal. Akan tetapi kalau engkau membohong, aku pun akan datang ke sana dan engkau akan menerima hu-kuman yang lebih mengerikan daripada kalau engkau terjatuh ke tangan Tambo-lon." Setelah berkata demikian, wanita itu berkelebat dan lenyap. Siang In hanya mendengar suara lengking aneh seperti seekor kucing terinjak ekornya dari jauh. Dia bergidik. Pantas julukannya Siluman Kucing, pikirnya. Kemudian dia teringat bahwa dia ditinggalkan sendirian saja, sedangkan mungkin sekali pasukan Tam-bolon masih melakukan pengejaran, maka dia lalu melanjutkan perjalanan melarikan diri.

Siang In adalah seorang dara remaja yang sejak kecil hidup tenteram di le-reng Gunung Pek-thouw-san, sebuah pun-cak di Pegunungan Jang-pai. Dia hidup bersama encinya, Siang Hwa dan biasa-nya dia hanya pergi ke hutan-hutan di sekitar pegunungan itu mencari bahan-bahan obat atau rempah-rempah yang banyak tumbuh di daerah itu. Kini, dia melakukan perjalanan mencari encinya, tentu saja dia kurang pengalaman dan dia sama sekali asing dengan daerah yang dilaluinya sekarang ini. Apalagi perja-lanan pelarian itu dilakukan di malam hari, hanya diterangi bulan muda dan bintang-bintang, dalam keadaan gelisah karena dikejar pula, maka dia lalu mela-rikan diri secara ngawur.

Sebaliknya, yang melakukan pengejaran dua rombongan. Rombongan pertama ada-lah pasukan yang melakukan pengejaran terhadap lima orang Bhutan, Kian Bu, dan Siang Hwa yang dapat melarikan diri lebih dulu ketika terjadi kebakaran. Rombongan ke dua adalah pasukan yang mengejar Mauw Siauw Mo-li dan Siang In. Yang pertama dipimpin oleh Si Petani Maut, sedangkan pasukan ke dua dipim-pin oleh Yu Ci Pok Si Siucai Maut. Pa-sukan-pasukan pengejar ini terdiri dari orang-orang Nomad yang sejak kecil hidup di daerah itu secara berpindah-pindah, tentu saja mereka mengenal baik daerah itu dan mereka dapat melakukan pengejaran dengan terarah dan menge-pung serta memotong jalan-jalan di dae-rah itu.

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada keesokan harinya, Siang In terkejut sekali mendengar derap kaki kuda jauh dari belakangnya. Dia sudah keluar dari daerah hutan dan berada di tanah datar tanpa pohon, maka tidak sempat lagi baginya untuk bersembunyi, maka larilah dara ini ke depan, secepat mungkin!

Tak lama kemudian terdengar suara hiruk-pikuk dan para pengejar itu mem-balapkan kuda mereka karena mereka telah melihat gadis yang berlari cepat itu, dan mendengar betapa derap kaki kuda makin dekat, Siang In mempercepat larinya dan mengeluh, "Ahh.... kalau saja Pek-liong berada di sini...." Kalau dia menunggang keledai itu, dia tidak takut biar dikejar oleh siapapun juga karena keledainya dapat berlari lebih cepat dari kuda yang bagaimanapun.

Para pengejar makin dekat dan napas Siang In sudah terengah-engah ketika tiba-tiba dia membelalakkan matanya dan menghentikan larinya karena di depannya membentang luas sebatang sungai yang amat lebar. Sungai ini adalah Sungai Yi-tung.

"Celaka....!" Siang In berseru kaget dan cepat dia memutar tubuhnya. Belas-an orang penunggang kuda mendatangi dengan cepat dipimpin oleh Si Sastrawan! "Biar aku melawan sampai mati!" Siang In yang maklum bahwa dia tidak dapat lari terus karena ada sungai lebar meng-halang di depannya, kini sudah berdiri tegak, kedua tangan dikepal dan dia menggigit bibir bawah dan matanya ber-kilat penuh kemarahan!

Akan tetapi, terdengar teriakan-te-riakan dari kiri dan ketika Siang In me-noleh, dia melihat belasan orang lagi datang berlarian di tepi sungai, dan me-reka itu bukan lain adalah orang-orang liar yang dipimpin oleh Si Petani Maut, yaitu para pengejar pertama yang dalam usahanya mengejar para tawanan yang lolos telah tiba pula di tempat itu! Ten-tu saja hati Siang In menjadi makin ge-lisah, akan tetapi dara itu telah

kehi-langan rasa takut karena dia tahu bahwa melawan atau tidak, dia akan celaka di tangan mereka, dan dia memilih mati sambil melawan daripada hidup menjadi tawanan dan permainan dari Raja Tam-bolon!

“In-moi....!”

Siang In terkejut dan jantungnya ber-debar keras. Itulah suara encinya Siang Hwa!

“Cici....!” Dia cepat menoleh dan makin girang hatinya ketika dia melihat Kian Bu bersama encinya, seorang kakek tua berambut putih, dan lima orang tawanan itu berada di atas rakit bambu yang didayung oleh mereka ke tepi su-ngai.

“Bu-koko.... kautolonglah aku....” Siang In berteriak girang melihat munculnya pemuda itu. Dia telah salah mengira bahwa pemuda yang pandai mengenal sajak kuno itu hanyalah seorang kutu buku yang lemah. Dia mengerti sekarang bah-wa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka begitu bertemu dia berte-riak minta tolong.

“Siauw-moi, (Adik Kecil), kau tenang-lah!” Kian Bu berkata sambil meloncat ke darat dengan gerakan yang amat lin-cah, diikuti oleh kakek berambut putih yang bukan lain adalah See-thian Hoat-su.

Pada saat itu, hampir berbareng Si Petani Maut Liauw Kui dan Si Sastrawan Yu Ci Pok telah tiba di situ.

“Nona, ke mana engkau hendak lari?” Yu Ci Pok yang bertugas menawan kem-bali “pengantin ke dua” ini menubruk sambil meloncat dari atas kudanya.

Siang In mencoba untuk mengelak ke kiri sambil mengirim pukulan dengan tangan kanannya ke arah dada sastrawan itu.

“Plakk!” Pukulan dara itu yang dila-kukan dengan sekuatnya diterima oleh Si Sastrawan sambil tertawa dan sebaliknya sastrawan itu menangkap pergelangan tangan Siang In.

“Lepaskan aku....!” Siang In meronta namun percuma karena pegangan Yu Ci Pok itu kuat sekali.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Keparat, Lepaskan dia!”

Yu Ci Pok cepat menengok dan melihat tubuh pemuda tampan bekas tawan-an itu melayang dengan cepat ke arahnya. Dia terkejut, melepaskan Siang In dan menyambut Kian Bu dengan tampar-an dahsyat, mengambil kesempatan selagi pemuda itu masih melayang.

“Desss....!” Kian Bu sudah mendorong dan mengerahkan sin-kangnya. Dua te-naga dahsyat bertemu dan akibatnya tubuh sastrawan itu hampir roboh ter-jengkang kalau saja dia tidak cepat me-loncat ke belakang sambil memandang heran dan mengeluarkan senjatanya, yaitu sepasang poan-koan-pit.

Sementara itu, Si Petani Maut juga sudah tiba di situ, akan tetapi sebelum dia sempat turun tangan, terdengar suara ketawa dan ketika dia menoleh ada tangan menampar mukanya. Untung Liauw Kui adalah seorang berkepandaian tinggi dan merupakan pembantu utama dari Tambolon, maka begitu mendengar ada angin menyambar, dia sudah mengelak dan cepat menengok. Kiranya yang me-namparnya tadi adalah seorang kakek berambut putih yang menamparnya sambil tertawa-tawa!

Liauw Kui teringat bahwa kakek ini yang muncul di dalam kekacauan pesta, maka dia dapat menduga bahwa kakek ini tentu lihai sekali. Seperti juga Tam-bolon sendiri, dua orang pembantu uta-manya ini belum mengenal See-thian Hoat-su bekas suami Durganini guru Tambolon. Liauw Kui sudah cepat me-ngeluarkan senjatanya yang istimewa, yaitu batang pikulannya lalu menyerang kakek itu sambil menyerukan perintah mengepung dan mengeroyok kepada se-mua anak buah kedua pasukan yang jum-lahnya ada tiga puluh orang lebih itu!

Siang Hwa, Panglima Jayin dan empat orang pembantunya sudah cepat menda-yung perahu getek atau rakit bambu itu ke tengah setelah Siang Hwa yang tadi meloncat ke darat, berhasil menarik adiknya dan membawanya lari ke atas rakit. Sedangkan Kian Bu dan See-thian Hoat-su mengamuk dikeroyok oleh dua orang pembantu Tambolon yang lihai dan tiga puluh orang lebih itu. See-thian Hoat-su tidak mengeluarkan ilmu sihirnya karena kakek ini mengira bahwa bekas isterinya, Durganini ikut pula mengejar dan mengeluarkan ilmu sihir berarti men-cari penyakit kalau nenek bekas isterinya yang

merupakan tokoh sihir itu berada di situ. Malah dia pun sudah merasa gentar, maka cepat dia berkata, “Orang muda, mau tunggu apa lagi? Hayo lekas kembali ke rakit!”

Kakek itu sudah menyambar beberapa buah batu, lalu dia melemparkan sebuah batu melayang lurus ke depan, tepat di permukaan air sungai, disusul tubuhnya meloncat, menginjak batu itu sambil me-lempar lagi batu ke dua ke depan, me-loncat lagi dan dengan cara mengagum-kan ini dia telah tiba di atas rakit. Akan tetapi, ternyata Kian Bu juga telah ber-ada di atas rakit itu. Kiranya pemuda ini tadi melayang tinggi ke atas, lalu di atas membuat jungkir balik sembilan kali sehingga tubuhnya meluncur terdorong gerakan poksai susul-menyusul ini dan hinggap di atas rakit dengan ringan. Siang Hwa, Siang In, Panglima Jayin dan empat orang pembantunya melongo melihat demonstrasi gin-kang istimewa yang dilakukan oleh kakek berambut putih dan pemuda tampan itu.

Siang Hwa dan Siang In berpelukan dan mencucurkan air mata saking girang dan terharu bahwa mereka berdua telah lolos dari bahaya mengerikan yang meng-ancam diri mereka di sarang Raja Tam-bolon. Akan tetapi mereka tidak mem-peroleh banyak kesempatan untuk ber-tangisan dan saling menceritakan penga-laman lebih lama lagi karena Kakek See-thian Hoat-su berseru, “Hayo kalian hen-tikan tangis-menangis itu, lihat mereka telah mengejar kita!”

Semua orang menengok dan memang benar. Kiranya tiga puluh lebih anak buah Tambolon itu telah mempergunakan rakit-rakit yang banyak terdapat di tepi sungai dan melakukan pengejaran di atas enam buah rakit yang mulai mengepung dan mencegat dari empat jurusan.

“Awas anak panah!” Kian Bu berseru sambil meloncat berdiri. Bersama Kakek See-thian Hoat-su, pemuda Pulau Es ini dengan tangkas menyambut anak-anak panah yang datang menyambar, menang-kis dengan kaki tangannya. Melihat ini, See-thian Hoat-su tertawa gembira.

“Ha-ha-ha, orang muda perkasa. Eng-kau memang hebat!” Dan seperti berlom-ba dan tidak mau kalah, dia pun me-nangkis dan menendang setiap anak pa-nah yang meluncur dan menyambar di dekatnya. Kakek tua renta itu tertawa-tawa, gembira sekali seperti seorang anak kecil bermain perang-perangan. Akan tetapi selagi kedua orang ini sibuk menghadapi serangan anak panah dengan menangkis, enam buah rakit itu telah mengepung dekat dan mereka telah me-nyerang dengan tombak-tombak panjang.

Si kakek berambut putih menjadi makin girang. Dia dapat menangkap se-batang tombak musuh dan sambil bersorak girang dia meloncat ke atas sebuah rakit musuh dan mengamuk di situ. Su-sahnya bagi para pelarian itu, kakek ini seperti anak kecil, tidak segera mero-bohkan enam orang di atas rakit itu me-lainkan mempermainkan mereka dan hanya menampar dan menendang perlahan saja untuk mempermainkan, membuat mereka berjatuhan akan tetapi mereka masih dapat bangkit kembali dan mengeroyok lagi. Hal ini agaknya menyenangkan hati kakek itu, seperti seekor kucing memper-mainkan enam ekor tikus, melayani me-reka, membagi-bagikan tamparan sambil tertawa-tawa. “Heiittt, wuuhh, tidak kena.... heh-heh-heh, nah, berlututlah engkau, dan engkau rebahlah!” Demikian-lah kakek itu bermain-main, membuat gemas juga hati Kian Bu. Kalau kakek itu bersungguh-sungguh, agaknya bersama dia akan dapat melawan dan menahan semua musuh ini. Akan tetapi kakek itu main-main dan kini dia sibuk seorang diri menahan pengeroyokan para pengepung. Untung bahwa Panglima Jayin dan empat orang pembantunya juga melawan dengan gagah berani, juga Siang Hwa dan Siang In membantu sekuat tenaga mereka, sungguhpun keadaan mereka amat repot karena dikepung dan dikeroyok.

“Awas pinggir rakit!” Kian Bu ber-teriak dan cepat kakinya menendang kepala seorang musuh yang tahu-tahu muncul di pinggir rakit. Kiranya mereka itu kini telah mengirim beberapa orang untuk menyelam dan agaknya ingin meng-gulingkan rakit! Akan tetapi Panglima Jayin dan para pembantunya juga sudah siap menjaga keselamatan rakit mereka yang mulai bergoyang-goyang.

“Auuhhh....!” Seorang di antara pem-bantu Panglima Jayin mengeluh dan tu-buhnya terjungkal ke dalam air sungai karena perutnya telah terkena sebatang senjata rahasia paku beracun yang dile-pas oleh Si Petani Maut.

“Awas senjata rahasia!” Kian Bu ber-teriak lagi dan dia sudah menghadapi se-rangan paling dahsyat di pinggir rakit.

Berkat amukan Kian Bu yang amat tangguh, Si Petani Maut Liauw Kui dan Sastrawan Yu Ci Pok yang tidak dapat langsung menyerang secara dekat itu kembali menyuruh para anak buahnya mundurkan rakit.

“Lepas anak panah....!” Perintahnya dan kembali anak-anak panah berluncuran menyerang ke perahu para pelarian itu. Kian Bu sibuk sendiri dan tidak mungkin dia harus melindungi seluruh rakit dari anak-anak panah itu. Panglima Jayin dan anak buahnya juga sudah memutar golok mereka menangkisi anak-anak panah yang datang menyambar ke arah mereka. Juga dua orang gadis itu harus berlompatan ke sana-sini menghindarkan diri. Akan tetapi tiba-tiba Siang Hwa mengeluh dan roboh di atas rakit.

“Cici....!” Siang In menubruk encinya dan betapa kaget hatinya ketika dia mendapat kenyataan bahwa punggung encinya terluka hebat dan ketika dia mendekap encinya, Siang Hwa mengerang lirih.

“In-moi.... kau.... jaga dirimu.... baik-baik....” Gadis ini mengerang lalu terku-lai. Sebatang paku beracun yang dilepas-kan oleh Petani Maut kembali telah mem-peroleh korban, memasuki punggung Siang Hwa dan tepat mengenai jantung sehing-ga gadis itu tewas seketika.

“Enci Siang Hwa....!” Siang In menje-rit dan menangis sambil memeluk enci-nya yang sudah menjadi mayat.

Melihat ini, Kian Bu menjadi makin gemas kepada See-thian Hoat-su, “Kakek menjemukan! Kau membantu kami atau-kah membantu musuh?” teriaknya.

See-thian Hoat-su tertawa dan sekali kaki tangannya bergerak, enam orang yang dipermainkannya itu terlempar se-mua dari atas rakit, tenggelam dan hing-gap di pinggir rakit para pelarian itu.

“Eh, oh, kenapa menangis....? Kenapa dia?”

“Enci Siang Hwa.... telah.... tewas....!” Siang In menangis.

“Ha-ha-ha, bagus sekali! Sudah enak-enak mati mengapa ditangisi? Apa kau ingin melihat encimu hidup lagi dan men-derita seperti kita ini? Ohhhh, bocah tolol kau! Aku yang ingin sekali mampus sampai puluhan tahun tidak juga mampus, sekarang encimu sudah enak-enak mati, membikin aku iri saja, engkau malah menangis!”

Siang In tidak mempedulikan kata-kata aneh dan gila-gilaan dari kakek itu, terus memeluki mayat encinya dengan hati hancur dan dia tidak peduli lagi apakah dia terancam bahaya atau tidak, karena setelah encinya mati, dia amat ngeri dan takut menghadapi hidup se-orang diri saja di dunia yang kejam ini. Encinya merupakan pengganti ayah bun-danya, sekarang encinya telah mati, ber-arti bahwa dia akan hidup seorang diri saja di dunia yang penuh dengan keke-rasan dan kesengsaraan ini.

Kakek See-thian Hoat-su, Kian Bu, Panglima Jayin dan pembantunya yang tinggal tiga orang itu masih melakukan perlawanan mati-matian karena para anak buah Tambolon masih terus menge-pung mereka. Andaikata pertandingan itu terjadi di atas daratan, dengan adanya See-thian Hoat-su dan Suma Kian Bu, tentu sudah sejak tadi dua orang penga-wal Tambolon beserta puluhan orang anak buahnya itu akan roboh semua da-lam waktu singkat. Akan tetapi pertem-puran terjadi di atas sungai, di atas rakit dan dikepung dari jauh, dihujani anak panah dan senjata rahasia, maka tentu saja para pelarian itu makin lama makin repot. Rakit mereka telah berada di tengah sungai yang lebar itu, terlalu jauh dari tepi sehingga tidak mungkin lagi bagi mereka untuk mendarat. Para pengeroyok sudah mengepung mereka dan biarpun di antara para pengeroyok itu sudah sepuluh orang yang terjungkal ke dalam air, namun Liauw Kui dan Yu Ci Pok yang maklum akan kelemahan lawan di air, terus mengepung dan berusaha menggulingkan rakit itu dengan berbagai cara.

Sementara itu, di langit atas mereka berkumpul awan mendung menghitam tanpa diketahui oleh mereka yang sedang bertempur. Pada waktu itu, Liauw Kui sudah memerintahkan anak buahnya untuk menyerang dengan panah api! Dia merasa penasaran sekali bahwa dengan banyak anak buah belum juga mereka dapat mengalahkan para pelarian itu, maka timbul keinginannya untuk menumpas mu-suh yang tidak bisa ditawan kembali itu. Berhamburanlah anak panah berapi ke rakit itu dan See-thian Hoat-su berteriak-teriak marah. Akan tetapi kakek yang lihai ini bersama Suma Kian Bu repot menangkis panah-panah ini, demikian pula Jayin dan anak buahnya. Hanya Siang In yang tidak peduli akan itu semua, dan kalau tidak ada Kian Bu yang selalu melindunginya, tentu gadis ini akan men-jadi korban panah berapi. Akan tetapi, biarpun mereka tidak atau belum terkena anak panah tetapi ada panah yang me-nancap di rakit mereka yang mulai ter-bakar!

Seorang anak buah Panglima Jayin cepat melepas jubahnya, membasahi ju-bah itu dengan air sungai kemudian dia cepat memadamkan api yang mulai mem-bakar permukaan rakit dari bambu. Akan tetapi,

karena sibuk dengan usaha ini, dia tidak dapat melindungi dirinya sendiri dan terdengar teriakan mengerikan ketika orang ini terkena anak panah yang me-nancap di lambungnya! Orang Bhutan ini terjungkal dan jatuh ke dalam air sungai.

Pada saat itu, tiba-tiba turun hujan dengan derasnya, seperti dituang dari langit, dibarengi dengan angin yang be-sar. Amukan hujan dan angin ini sekali-gus membubarkan pertempuran, karena selain hujan yang amat deras membuat cuaca menjadi gelap sekali dan membuat mereka sukar membuka mata, juga angin ribut membuat air sungai mulai berge-lombang yang makin lama makin dahsyat. Beberapa kali Siang In menjerit karena hampir dia tidak dapat menahan mayat kakaknya yang akan terlempar keluar karena rakit itu mulai berguncang dan miring ke kanan kiri. Semua orang harus berpegang kuat-kuat pada pinggiran rakit agar tidak terlempar keluar. Ternyata hujan sejak tadi turun di hulu Sungai Yi-tung dan kini air mulai membanjir da-tang, menciptakan arus yang amat kuat dan rakit-rakit itu hanyut dan terputar-putar tanpa dapat dikendalikan lagi.

Rakit yang membawa para pelarian itupun hanyut terseret arus, berputaran. Kian Bu mendengar Siang In menjerit dan menangis karena jenazah encinya tak dapat dipertahankannya lagi. Rakit itu hampir jungkir-balik dan dia hampir saja terbawa air kalau saja dia tidak cepat-cepat memegang pinggiran rakit. Dan karena menyelamatkan diri sendiri ini, dia melepaskan mayat encinya yang tahu-tahu telah lenyap disambar air.

“Enci....!” Dara itu menjerit dan de-ngan nekat dia hendak menyusul mayat encinya.

“In-moi, jangan....!” Di antara air hu-jan deras yang membuat orang sukar membuka mata, Kian Bu melihat dara itu bangkit berdiri. Dia lalu meloncat dan berhasil mendorong kembali Siang In sehingga terlempar dan roboh di atas rakit, disambar lengannya oleh See-thian Hoat-su, akan tetapi Kian Bu sendiri ter-gelincir di pinggir rakit dan terseret oleh air yang mengganas.

“Bu-twako....!” Siang In menjerit akan tetapi Kian Bu telah lenyap ditelan air sungai yang menggelora itu. Siang In menjerit-jerit dan roboh pingsan di pe-lukan Kakek See-thian Hoat-su.

“In-moi.... ah, In-moi....”

Kian Bu mengeluh, kepalanya terasa pening dan yang pertama kali teringat olehnya ketika dia siuman dari pingsan-nya adalah Siang In karena ketika dia terlempar ke air sungai dia sedang ber-usaha menolong gadis itu. Betapa pun kuatnya tubuh Kian Bu di dalam air yang mengamuk itu dia sama sekali tidak ber-daya. Dia terseret oleh arus, dibuat ter-guling-guling, tenggelam-timbul, diangkat ke atas oleh gelombang, dihempaskan ke bawah dan dia pingsan, tubuhnya seperti tidak bernyawa lagi dipermainkan air Sungai Yi-tung yang mengamuk. Dan mungkin saja karena pingsan inilah maka nyawanya tertolong. Andaikata dia tidak pingsan, tentu dia akan melawan maut dan justeru perlawanan yang sia-sia itu membuat tubuhnya kaku dan mungkin akan remuk-remuk terbanting-banting se-perti itu. Setelah pingsan tubuhnya men-jadi lemas dan tak pernah melawan dipermainkan air dan agaknya air sungai pun tidak bernafsu lagi menghadapi kor-ban yang tidak mau melawan, seperti seekor kucing tidak bernafsu lagi mem-permainkan seekor tikus yang sudah tidak dapat bergerak. Akhirnya air menjadi bosan dengan tubuh manusia yang tak mampu bergerak lagi itu dan menyeret-nya ke tepi, melontarkannya ke pinggir sehingga separuh tubuhnya berada di atas tanah sedangkan dari pinggang ke bawah masih di dalam air.

“Siang In.... kasihan kau....” Kembali dia mengeluh.

“Engkau juga kasihan, muda belia yang tampan....” Terdengar suara halus berada di dekatnya.

Kian Bu terkejut dan kesadarannya mulai kembali. Ketika dia merasa betapa kepalanya rebah di tempat yang lunak dan hangat, dia cepat membuka matanya dan terbelalak heran melihat sebuah wa-jah yang cantik sekali berada di atasnya. Wajah yang berkulit halus, dengan sepa-sang mata bening menatap mesra, dengan bibir yang merah tersenyum ramah. Dan dia ternyata rebah di atas rumput di tepi sungai, kepalanya rebah di atas pangkuan wanita berwajah cantik itu!

Tentu saja Kian Bu terkejut sekali dan cepat dia bangkit duduk dan mem-balikkan tubuh memandang. Wanita itu cantik bukan main dan ia mencium bau harum semerbak.

“Kau.... kau siapakah....?” Kian Bu bertanya meragu karena dia seperti per-nah melihat wanita ini.

Senyum di bibir merah itu makin me-lebar dan nampaklah deretan gigi putih bersih, kemudian, hanya sekilas pandang, nampak ujung lidah yang meruncing dan merah menjilat keluar di antara deretan gigi atas bawah, hanya sebentar saja akan tetapi mendatangkan penglihatan yang mengesankan.

“Namaku Hong Kui.... she Lauw.... aku melihat engkau rebah di tepi sungai, kukira sudah mati, lalu kutarik ke sini, ternyata engkau masih hidup. Sukurlah, Kongcu, sukur engkau masih hidup....” Suara wanita ini merdu dan seperti orang bernyanyi saja penuh dengan nada tinggi rendah dan kata-katanya diiringi gerak bibir mempesona dan kerling mata yang menyambar-nyambar.

Heran sekali, melihat bibir yang ber-gerak-gerak dan mata mengerling tajam itu teringatlah Kian Bu kepada Siang In ketika dara itu berlagak meniru gerak-gerik wanita yang genit memikat. Wanita genit memikat! Tak salah lagi, dia inilah orangnya!

“Jadi.... engkaukah ini....?” Dia melon-cat berdiri dan wanita itu memandang ke arah celananya yang basah kuyup dan menempel ketat di tubuhnya, sambil ter-tawa. Kian Bu menunduk dan cepat dia menutupkan jubahnya yang juga basah kuyup di depan tubuhnya. Sialan! Celana yang basah kuyup itu membuat dia se-perti telanjang saja.

“Engkau sudah mengenal aku, Kongcu?” wanita itu bertanya dan memandang pe-nuh selidik.

“Bukankah engkau yang dicari-cari oleh Teng Siang In?” Kian Bu bertanya, diam-diam harus mengakui bahwa wanita yang sudah matang ini benar-benar can-tik menarik dan mempunyai daya pikat yang amat kuat. “Bukankah engkau yang.... eh, mencuri kitab dari dara itu?”

Wanita yang berpakaian mewah dan indah, dengan gelung rambutnya yang tinggi itu tersenyum lagi. Dia ini bukan lain adalah Mauw Siauw Mo-li. Seperti telah kita ketahui, setelah mendengar dari Siang In tentang obat anak naga di Telaga Sungari, wanita ini meninggalkan Siang In dan melanjutkan perjalanan hen-dak menuju ke telaga itu. Akan tetapi dia terhalang oleh hujan angin dan ter-paksa dia mencari tempat perlindungan dan berteduh di dalam sebuah bekas bangunan kuil tak jauh dari Sungai Yi-tung yang akan diseberangi. Setelah hu-jan berhenti, dia keluar dari tempat pe-neduhan itu dan secara kebetulan saja dia melihat Kian Bu terdampar di tepi sungai. Melihat seorang pemuda yang amat tampan dan muda itu terdampar seperti telah mati, dia merasa sayang sekali dan cepat menghampiri. Segera di-tolongnya pemuda itu ketika dia menda-pat kenyataan bahwa pemuda itu masih hidup.

“Ah, agaknya Adik Siang In telah ber-cerita kepadamu tentang kitab itu? Ah, Kongcu, kitab itu hanya kupinjam saja dan sekarang telah kukembalikan. Apakah dia tidak bercerita kepadamu betapa aku telah menolong dan menyelamatkannya dari tangan Tambolon? Aku yang meng-ajaknya lari sebelum dia menjadi korban kejahatan Tambolon dan mengantarnya sampai dia selamat dari kejaran mereka.”

Kian Bu lalu duduk kembali dan wa-nita itu membuat api unggun. Sampai lama mereka tidak bicara, dan wanita itu sering mengerling dan tersenyum ke-padanya, sedangkan semua gerak-geriknya ketika membuat api unggun, ketika me-langkah dan melenggang, semua penuh daya pikat dan seluruh bagian tubuh wa-nita itu seperti hidup sendiri-sendiri, bergerak penuh keindahan, dari gerak matanya, sampai ke ujung jari tangannya, pinggungnya, kakinya, bibirnya.

“Agaknya engkau telah menolong aku pula, Toanio....”

“Aihhh, jangan menyebut aku Toanio, Kongcu....” wanita itu cepat memutar tu-buh, mencela akan tetapi sambil tertawa. “Setelah kita bertemu di sini dan kebetulan aku menarikmu dari air, bukankah kita telah menjadi sahabat?”

“Engkau juga menyebut aku Kongcu (Tuan Muda)....”

“Hi-hik, engkau sungkan benar...., biar-lah kau menyebut aku.... enci, karena aku memang lebih tua darimu dan kau.... eh, siapa sih namamu?”

“Aku Kian Bu, Suma Kian Bu.”

“Namamu gagah, seperti orangnya. Nah, Kian Bu, bukankah kita sekarang sudah bersahabat dan lebih akrab kalau aku menyebut namamu saja dan kau me-nyebut enci kepadaku seolah-olah kita ini dua orang bersahabat atau bersaudara?”

“Terima kasih.... Enci Hong Kui, eng-kau baik sekali.”

Wanita itu kembali tersenyum dan membesarkan api unggun. “Kau duduklah dekat api, biar tubuhmu hangat dan pa-kaianmu kering.”

“Aku harus pergi mencari yang lain-lain, Enci. Mungkin mereka pun terdam-par dan selamat seperti aku.”

“Eh, yang lain-lain siapakah?”

Mereka berdua duduk berdampingan di atas rumput, dekat api unggun. Malam itu gelap dan dingin, akan tetapi api unggun itu hangat. Kian Bu lalu menceritakan pengalamannya, betapa dia bersama Siang Hwa, Kakek See-thian Hoat-su dan lima orang Bhutan melarikan diri dari sarang gerombolan Tambolon. Ke-mudian setelah berhasil membawa pula Siang In yang muncul di tepi sungai, mereka dikepung oleh anak buah Tambolon dan dikeroyok, akhirnya sampai hujan angin menyerang mereka semua.

“Aku tidak tahu bagaimana dengan nasib mereka karena aku terlempar ke-luar dari rakit dan aku tidak ingat apa-apa lagi. Aku harus segera mencari Siang In. Kasihan sekali gadis itu, sudah ke-hilangan encinya yang tewas di atas rakit, kemudian dia sendiri masih terancam bahaya maut. Mudah-mudahan saja dia masih hidup dan selamat, dan aku harus mencarinya sekarang juga, Enci Hong Kui.”

Akan tetapi Mauw Siauw Mo-li meng-geleng kepalanya. “Tidak akan ada guna-nya, Kian Bu. Malam amat gelap, langit masih diliputi mendung dan tidak mung-kin kita dapat mencari dia di tempat gelap begini. Kita menanti sampai besok dan aku akan membantumu mencari dia. Sekarang, mari kau makan dulu, aku membawa bekal roti dan arak.”

Kian Bu bangkit berdiri dan meman-dang ke arah sungai. Air masih penuh sungguhpun gelombang tidak mengamuk seperti tadi, akan tetapi keadaannya gelap benar sehingga memang tidak mung-kin untuk mencari Siang In di sepanjang tepi sungai itu. Dia menarik napas panjang dan duduk kembali sementara wa-nita itu mengeluarkan bungkusan roti dan seguci arak. Makanan itu dibelinya dari warung di dusun yang dilewatinya tadi dan dibawa sebagai bekal.

“Sungguh kasihan sekali Siang In....” Kian Bu berkata ketika dia sudah duduk dan membayangkan keadaan dara yang lincah jenaka itu.

“Eh...., apamukah dia itu? Sahabat baikmu? Pacarmu?”

Wajah pemuda itu menjadi merah sekali mendengar pertanyaan terakhir itu, pertanyaan yang diajukan dengan suara biasa saja.

“Oh, bukan! Kami hanya teman-teman seperjalanan yang beberapa hari saling berjumpa dalam hutan.”

“Ah, kukira pacar atau.... calon isteri.”

“Hemm, aku masih belum bertunang-an,” Kian Bu menjawab cepat untuk me-nyetop percakapan mengenai hal itu.

Wanita itu memandangnya dengan kerling tajam dan senyumnya melebar, manis sekali. Wajahnya kelihatan keme-rah-merahan di bawah sinar api unggun. “Kian Bu, kaumgkanlah. Roti ini kubeli di dusun tadi, masih lunak. Marilah!”

“Terima kasih.” Kian Bu menerima roti dan bersama Mauw Siauw Mo-li yang mengaku bernama Lauw Hong Kui, nama kecilnya yang jarang dikenal orang itu, dia makan roti karena memang pe-rutnya terasa lapar sekali. Teringat oleh-nya betapa dia bersama Siang In sudah sejak ditawan tidak makan apa-apa dan perutnya menerima roti dengan hangat.

Melihat Kian Bu menelan roti agak seret, Mauw Siauw Mo-li tersenyum dan mengulurkan tangannya yang memegang guci arak. “Minumlah.... arak ini pun arak baik, manis dan tidak begitu keras.”

“Mana cawan atau mangkoknya?” Kian Bu menerima guci.

“Ih, membawa cawan di perjalanan berabe saja dan di tempat ini mana ada mangkok? Kauminum saja dari guci itu.”

“Tapi.... tapi.... ini guci arakmu dan....”

“Aih, Kian Bu, mengapa engkau ba-nyak sungkan? Minum begitu saja meng-apa sih?”

“Habis, bagaimana engkau nanti kalau hendak minum?”

“Bagaimana? Ya biasa saja, dari guci.”

“Kalau begitu, kauminumlah dulu!” Kian Bu mengembalikan guci arak, merasa sungkan kalau harus mendahului. Untuk minum dari guci, berarti bahwa

mulut guci akan beradu dengan mulutnya.

“Hi-hik, engkau seperti anak kecil saja.” Mauw Siauw Mo-li diam-diam me-rasa girang sekali dan makin tergila-gila kepada pemuda remaja yang tampan dan sopan ini. Dia membuka tutup guci, mencucup mulut guci mereguk sedikit arak, kemudian menyerahkan guci itu kepada Kian Bu. “Nah, giliranmu minum!”

Karena memang roti itu sebagian berhenti di kerongkongannya, Kian Bu menerima guci arak dan mereguk arak-nya, langsung dari mulut guci masuk ke mulutnya. Setelah dia menurunkan guci itu, Mauw Siauw Mo-li mengambil dari tangan-nya dan tanpa ragu-ragu wanita itu minum lagi. Kian Bu melihat betapa sepasang bibir yang berkulit tipis itu mengulum mulut guci dan betapa leher yang pan-jang itu bergerak-gerak ketika arak memasukinya. Cepat Kian Bu menunduk karena penglihatan itu terlalu mendebar-kan jantungnya, entah mengapa dia sen-diri pun tidak mengerti.

Baru saja mereka selesai makan roti dan minum arak, dan Kian Bu duduk membelakangi api untuk mengeringkan pakaiannya di punggung, tiba-tiba dia mendengar gerakan orang dan dia ber-sikap waspada sungguhpun masih kelihat-an tenang saja. Dia tahu bahwa ada gerakan beberapa orang mendekat tempat itu dari arah daratan yang penuh pohon-pohon. Mula-mula dengan penuh harapan, timbul dugaannya bahwa itu adalah Siang In dan teman-teman lain, akan tetapi dia tahu bahwa harapannya itu sia-sia karena kalau Siang In, tentu sudah berseru memanggilnya, pula kalau mereka itu teman-teman, tentu tidak berindap-indap seperti kelakuan orang-orang yang mempunyai niat buruk.

“Sssstttt, kau mendekatlah ke sini. Ada orang-orang datang....” Mauw Siauw Mo-li berbisik dan tahulah Kian Bu bah-wa wanita ini juga memiliki pendengaran yang amat tajam. Dan wanita ini keli-hatan tenang saja, bahkan kini menambah kayu kering pada api unggun sehingga keadaan di situ menjadi cukup terang.

“Kau mendekatlah agar aku dapat melindungimu, Kian Bu. Mereka itu tentu orang-orang yang berniat buruk....”

Kian Bu menurut dan dia mendekati wanita itu. Mereka masih duduk di dekat api unggun ketika orang-orang itu telah datang mengurung dan dari sudut mata-nya Kian Bu melihat bahwa mereka itu adalah dua orang pembantu Tambolon bersama sepuluh orang anak buah mereka. Dia bersikap waspada karena maklum bahwa dua orang pembantu raja liar itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi juga. Munculnya dua orang pengejar ini mendatangkan dua macam perasaan di hati Kian Bu. Dengan masih berkeliaran-nya mereka itu di sini, berarti bahwa mereka belum dapat menawan kembali Siang In dan yang lain-lain, akan tetapi juga menimbulkan keraguan apakah me-reka semua yang menjadi pelarian itu dapat menyelamatkan diri dari sungai yang mengganas.

Yang datang itu memang benar ada-lah sisa anak buah Tambolon yang ber-hasil menyelamatkan diri dari amukan badai di Sungai Yi-tung, dipimpin oleh Liauw Kui Si Petani Maut dan Yu Ci Pok Si Siucai Maut. Mereka tidak berha-sil menemukan para pelarian itu dan me-lihat api unggun dari jauh, mereka lalu berindap-indap datang ke tempat itu. Marah hati mereka ketika mengenal Kian Bu sebagai seorang diantara para pelari-an itu, dan dua orang pembantu Tambo-lon ini mengenal pula Mauw Siauw Mo-li, karena ketika Siluman Kucing ini dahulu bersama Hek-tiauw Lo-mo me-mimpin pasukan pemberontak menumpas pasukan Tambolon di Koan-bun, mereka berdua langsung berhadapan dengan wa-nita ini dan suhengnya yang lihai.

“Hemm, kiranya engkau pula yang berada di sini, Siauw Mo-li!” Liauw Kui berkata marah sambil melintangkan ba-tang pikulannya di depan dada. “Sudah berkali-kali engkau sengaja merintangi jalan kami. Sesudah penyerbuan di Koan-bun, engkau melarikan pengantin raja kami, kemudian sekarang engkau di sini bersama seorang buruan kami. Berikan dia kepada kami.”

Mauw Siauw Mo-li tersenyum. “Kalian orang-orang liar kaki tangan Tambolon, lebih baik lekas pergi dari sini jangan mengganggu aku kalau kalian belum bo-san hidup.” Dengan sikap tenang seenak-nya Lauw Hong Kui, wanita cantik yang merasa terganggu kesenangannya itu ber-kata sambil mengorek api unggun sehing-ga nyalanya menjadi makin besar.

“Perempuan sombong! Kaukira aku takut kepadamu?” Liauw Kui membentak marah sekali.

“Hi-hik, engkau sudah bosan hidup!” Mauw Siauw Mo-li tertawa lalu berbisik kepada Kian Bu, “Engkau tunggu seben-tar, aku akan menghajar tikus-tikus bu-suk ini!”

Kian Bu mengangguk dan memandang dengan terheran-heran. Tak disangkanya sama sekali bahwa wanita cantik jelita yang telah menolongnya ini, yang mem-punyai nama indah, yaitu Lauw Hong Kui, kiranya adalah Mauw Siauw Mo-li, Si Siluman Kucing yang telah dia de-ngar namanya dari kakaknya itu. Kiranya ini adalah sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo yang lihai! Heran sekali dia mengapa seorang iblis seperti Hek-tiauw Lo-mo memiliki seorang sumoi sehebat ini dan sama sekali tidak disangkanya bahwa wanita yang berjuluk Mauw Siauw Mo-li yang dikabarkan seperti iblis betina itu ternyata adalah seorang wanita yang be-gitu cantik. Dan wanita ini tidak mem-bohong ketika mengatakan bahwa dia menyelamatkan Siang In dari tangan Tambolon, karena menurut ucapan Liauw Kui yang marah tadi agaknya memang demikian. Kini Kian Bu duduk di dekat api unggun dan menonton dengan hati tertarik. Lauw Hong Kui tidak tahu bah-wa dia memiliki kepandaian maka dia pun tidak akan turun tangan kalau tidak perlu sekali, sungguhpun dia telah siap karena maklum betapa lihainya dua orang pembunuh utama Tambolon.

“Mampuslah....!”

Tiba-tiba tangan Mauw Siauw Mo-li bergerak dan dia telah melontarkan sebatang ranting yang ujungnya bernyala ke arah Petani Maut. Ranting yang ujung-nya terbakar itu meluncur seperti anak panah cepatnya, menyambar ke arah dada pembantu utama Tambolon itu. Liauw Kui mendengus marah, batang pikulannya bergerak menangkis dan ranting itu me-luncur ke kiri. Terdengar pekik mengeri-kan dan seorang di antara anak buah pasukan Tambolon itu roboh dengan perut tertembus ranting tadi yang kini menjadi padam.

Siauw Mo-li tertawa dan Liauw Kui menjadi marah bukan main. Tak disangkanya bahwa lontaran ranting itu sede-mikian kuatnya sehingga biarpun telah dapat ditangkis, namun masih dapat mem-bunuh seorang anak buahnya.

Lauw Hong Kui sudah meloncat berdiri dan tangan kanannya meraba punggung. Sinar kehijauan nampak di antara cahaya api ketika wanita ini sudah mencabut pedangnya. Melihat ini Liauw Kui sudah berteriak keras dan menerjang maju, sambil menggerakkan senjatanya yang is-timewa, yaitu batang pikulannya.

“Singgg.... wirrr....!” Pikulan berubah menjadi sinar bergulung ketika menyam-bar ke arah Siauw Mo-li, namun wanita ini tidak menjadi gentar, cepat mengelak dan menggerakkan pedangnya untuk balas menyerang.

“Tring-tring-tringgg....!” Berkali-kali kedua senjata bertemu dan bunga api berhamburan. Keduanya merasa betapa tangan mereka yang memegang senjata tergetar, maka dengan kaget mereka melangkah mundur dan memeriksa sen-jata masing-masing. Setelah ternyata bahwa senjata mereka tidak menjadi rusak, mereka bergerak lagi saling me-nyerang dengan marah.

Kian Bu yang menonton pertempuran itu menjadi kagum. Ternyata bahwa Lauw Hong Kui selain cantik jelita dan memi-liki daya tarik yang amat luar biasa, juga memiliki kepandaian tinggi, ilmu pedangnya indah dan lihai sehingga kalau saja pembantu utama Tambolon itu bukan seorang yang berilmu, tentu tidak akan kuat bertahan menghadapi gerakan pe-dang yang cepat dan aneh itu. Mereka ternyata seimbang karena senjata batang pikulan itupun luar biasa, berputar seper-ti kitiran dan mengandung kekuatan yang dahsyat. Kian Bu mengerti bahwa dalam hal tenaga, Petani Maut itu lebih kuat dibandingkan dengan Siauw Mo-li, akan tetapi jelas bahwa wanita itu lebih cepat gerakannya, lebih lincah dan ringan se-hingga mengandalkan kelincahannya ini, Siauw Mo-li dapat mengimbangi desakan lawan. Betapapun juga, Kian Bu maklum bahwa kalau dilanjutkan, besar kemung-kinan wanita itu akan dapat merobohkan lawannya, sungguhpun akan tidak mudah baginya melakukan hal itu. Maka dia hanya menonton saja dan waspada terha-dap gerak-gerik Si Siucai Maut dan anak buahnya yang juga menonton dengan pe-nuh perhatian.

Melihat betapa setelah lewat lima puluh jurus temannya belum juga dapat mengalahkan wanita itu, bahkan kini gulungan sinar pedang kehijauan itu men-jadi makin lebar dan makin menghimpit, Yu Ci Pok menjadi tidak sabar.

“Iblis betina banyak tingkah!” teriak-nya dan dia sudah menerjang maju de-ngan sepasang poan-koan-pit di tangannya melakukan gerakan cepat menotok secara bertubi-tubi di tujuh belas jalan darah depan tubuh wanita lihai itu.

“Cring-cring-cring-tranggg....!” Siauw Mo-li terhuyung ke belakang karena dia harus menghadapi serangan batang pikul-an dan sepasang poan-koan-pit yang amat lihai itu.

Melihat dua orang itu sudah mener-jangnya lagi dan sembilan orang anak buahnya itu sudah makin mendekat, Mauw Siauw Mo-li tiba-tiba mengeluarkan suara ketawa diikuti suara aneh seperti seekor kucing, tangan kirinya bergerak melem-parkan sesuatu ke arah gerombolan itu, tangan kanan memutar pedang mendesak dua orang lawan yang sudah menyerang-nya lagi sambil berteriak, “Kian Bu, tiarap....!”

Terdengar bunyi ledakan keras dan empat orang anak buah Tambolon roboh sedangkan yang lima orang lagi cepat lari cerai-berai. Akan tetapi, Mauw Siauw Mo-li sendiri terdesak hebat oleh Liauw Kui dan Yu Ci Pok. Sebuah totokan yang amat cepat menyerempet lututnya, mem-buat wanita ini terhuyung dan pada saat itu, batang pikulan Liauw Kui menghan-tam punggungnya yang biarpun sudah ditangkisnya dengan pedang, tetap saja masih membuat dia terjengkang dan ro-boh ke atas tanah. Kini dua orang pem-bantu Tambolon itu sudah menubruk ke depan dengan senjata mereka.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Wuuuttt.... desss!” Dua orang itu berseru kaget dan terhuyung ke belakang, karena ada tenaga dahsyat dan berhawa dingin sekali melanda mereka dari depan.

Itulah dorongan pukulan yang mengandung hawa sakti Swat-im Sin-kang dari Kian Bu. Pemuda ini tentu saja tidak mau membiarkan wanita cantik yang sudah menolongnya itu tewas di tangan musuh begitu saja, maka dia sudah meloncat ke depan dan melakukan pukulan jarak jauh tadi.

“Enci Hong Kui.... apakah engkau ti-dak apa-apa? Tidak terluka....?” kata Kian Bu sambil menghampiri wanita yang masih terduduk di atas tanah itu dan yang kini memandang kepadanya dengan mata terbelalak lebar penuh keheranan.

“Kian Bu, awas....!” Tiba-tiba Mauw Siauw Mo-li berseru keras.

Akan tetapi dengan tenang saja Kian Bu membalikkan tubuhnya dan mengge-rakkan kedua tangan. Tentu saja tanpa diperingatkan pun dia telah tahu bahwa dia diserang dari belakang oleh dua orang itu.

“Plak-plak-bresss....!”

Liauw Kui dan Yu Ci Pok kembali terhuyung ke belakang ketika penyerang-an mereka disambut tangkisan dan tamparan kedua tangan Kian Bu yang me-ngandung tenaga dahsyat itu, kini tidak lagi mengandung hawa dingin, melainkan hawa panas karena pemuda itu telah me-ngerahkan tenaga sakti Hwi-yang Sin-kang. Liauw Kui tertangkis batang pikul-annya yang membalik dan hampir meng-hantam kepalanya sendiri, sedangkan Yu Ci Pok tertampar tangan Kian Bu yang panas, tepat mengenai lengannya, mem-buat dia merasa lengannya seperti lum-puh dan panas terbakar.

Pada saat itu, Lauw Hong Kui sudah melemparkan dua buah benda bundar lagi ke arah musuh. “Awas peledak....!” Si Petani Maut berteriak dan bersama Yu Ci Pok dan anak buahnya dia meloncat jauh. Akan tetapi tetap saja ada dua orang anak buahnya lagi yang roboh ter-guling dan maklum bahwa mereka tidak akan mampu melawan pemuda lihai dan wanita berbahaya itu, Liauw Kui dan Yu Ci Pok lalu melarikan diri, menghilang di kegelapan malam diikuti anak buah me-reka yang tinggal empat orang itu. Kian Bu tidak mengejar, hanya berdiri tegak memandang ke arah mereka itu melari-kan diri.

Tiba-tiba Kian Bu menunduk dan dia melihat wanita itu telah berlutut di de-katnya, memegang tangan kanannya lalu menciumi tangannya itu.

“Eh, engkau kenapa, Enci?” tanyanya, akan tetapi tidak dapat menarik tangan-nya yang digenggam erat-erat dan dibelai oleh wanita itu.

“Kian Bu.... kau.... tak kusangka.... aihh, engkau hebat sekali! Kiranya eng-kau seorang pemuda yang sakti, sungguh mati aku tidak menyangkanya.... kau he-bat, aku kagum sekali padamu....”

“Ah, sudahlah, engkau pun lihai sekali, Enci Hong Kui.”

Wanita itu bangkit berdiri, masih memegangi lengan Kian Bu, dan dibawah sinar api unggun dia melihat betapa mu-ka wanita itu kemerahan, matanya yang indah itu agak terpejam, menyipit dan sayu menatapnya, jari-jari tangan wanita itu merayap dari lengannya, ke atas, membelai dadanya, pundaknya, lehernya dan mengelus pipinya, bibirnya tersenyum, agak terbuka, agak terengah. Teringat dia akan Siang In yang pernah meniru lagak wanita genit memikat, wanita ini yang dimaksudkan oleh dara itu dan kini dia menghadapi sendiri gaya Mauw Siauw Mo-li yang amat memikat itu. Berdebar rasa jantungnya, dan dia cepat menarik diri dengan halus sambil berkata, “Kira-nya engkau adalah Mauw Siauw Mo-li.... sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo?”

Siauw Mo-li tersenyum, tidak men-desak dengan rayuannya karena dia maklum bahwa pemuda ini adalah seorang yang memiliki kepandaian hebat sekali, tidak boleh dipandang ringan. Hati wanita ini sudah terpikat. Baru sekali ini selama hidupnya dia benar-benar jatuh cinta ke-pada seorang pria. Biasanya dia meng-anggap pria hanya sebagai barang perma-inannya, untuk menyenangkan hatinya, untuk memuaskan nafsu berahinya. Entah sudah berapa banyaknya pria yang dibu-nuhnya setelah dia puas mempermainkan-nya lalu menjadi bosan dan membunuh-nya. Biasanya, kaum prialah yang tergila-gila kepadanya. Akan tetapi sekarang, Mauw Siauw Mo-li yang tergila-gila ke-pada Kian Bu, setelah dia melihat betapa pemuda yang tampan gagah ini ternyata amat lihai, memiliki kepandaian yang agaknya lebih tinggi daripada kepandainnya sendiri.

“Aku benci sekali kepada julukan itu, Kian Bu. Julukan yang diberikan oleh mereka yang tidak suka kepadaku. Aku benci sekali, apalagi kalau engkau yang menyebutnya. Bagimu aku adalah Lauw Mong Kui, wanita biasa saja....”

Kian Bu tersenyum. “Enci Hong Kui, biarpun engkau mengaku seorang wanita biasa saja, kenyataannya engkau adalah seorang wanita yang luar biasa. Engkau cantik jelita, berkepandaian tinggi, sumoi dari Ketua Pulau Neraca....”

Akan tetapi wanita itu sudah tidak mendengarkan kata-kata selanjutnya dari Kian Bu. Demikian girang hatinya men-dengar pujian bahwa dia cantik jelita. “Benarkah, Kian Bu? Benarkah engkau berpendapat bahwa aku cantik jelita?”

“Engkau memang cantik dan genit memikat....” Kian Bu kembali teringat kepada Siang In. “Dan biarpun engkau sumoi Hek-tiauw Lo-mo, ternyata engkau baik, telah menolong Siang In, dan juga telah menolongku. Akan tetapi sekarang aku harus pergi, Enci Hong Kui. Aku harus mencari Siang In....” Kian Bu sudah memutar tubuhnya hendak pergi dan merasa bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak baik kalau dia terus berdekatan dengar wanita ini, yang membuat jantungnya berdebar aneh. Wanita ini memiliki daya tarik yang amat luar biasa. Tadi ketika jari-jari tangan wanita itu menjelajahi tubuhnya, seperti ular-ular merayap, bulu tengkuknya meremang, akan tetapi di samping kengerian ini dia pun merasakan sesuatu yang aneh, nikmat dan membangkitkan keinginan tahunya.

“Eh, Kian Bu, nanti dulu!” Lauw Hong Kui atau Mauw Siauw Mo-li sudah lari mengejar dan memegang lengan tangan pemuda itu. “Kenapa kau hendak pergi sekarang? Sudah kukatakan malam amat gelap, engkau tidak akan berhasil mencarinya, pula, di tempat ini berkeliaran orang-orangnya Tambolon sehingga di dalam gelap amat berbahaya, dapat ce-laka oleh mereka. Tunggulah sampai besok pagi, aku akan membantumu men-cari dia, Kian Bu.”

“Tidak perlu, Enci. Biar aku mencari sendiri. Engkau baik sekali dan terima kasih atas semua bantuanmu.”

“Kau nekat hendak pergi mencari gelap-gelap begini? Kalau begitu, biar aku menemanimu.”

Tentu saja Kian Bu tidak dapat me-nolak atau melarang dan mereka berdua mulai mencari-cari di sepanjang sungai itu. Akan tetapi, karena memang cuaca amat gelap, sukar sekali mencari orang dan akhirnya Kian Bu terpaksa menurut bujukan Hong Kui untuk beristirahat dan menanti sampai malam

lewat, baru akan melanjutkan usaha mencari Siang In dan yang lain-lain itu. Mereka duduk di tepi sungai, membuat api unggun.

“Tidurlah, Kian Bu. Engkau baru saja mengalami bahaya maut di sungai, meng-alami pertandingan yang berat. Engkau tentu lelah sekali, biar aku yang menjaga di sini.”

Kian Bu memang merasa lelah sekali. Dia lalu merebahkan diri terlentang di atas rumput dekat api unggun, meman-dang wanita itu yang duduk dekat api unggun sambil menambah kayu bakar ke dalam api. Hong Kui menoleh dan me-reka saling pandang. Wanita itu terse-nyum. Giginya yang berderet rapi itu berkilauan tertimpa cahaya api. Wanita cantik sekali, pikir Kian Bu yang rebah terlentang berbantal kedua tangannya.

“Enci Hong Kui, kita baru saja saling bertemu. Mengapa engkau begini baik kepadaku dan selain menolongku dari sungai ketika aku pingsan, membantuku melawan anak buah Tambolon, bersikap manis dan kini hendak membantuku men-cari Siang In? Mengapa?”

Pertanyaan yang mengandung nada suara penuh selidik ini tentu saja dapat tertangkap oleh wanita yang sudah ber-pengalaman itu. Mauw Siauw Mo-li tahu pemuda macam apa adanya Kian Bu. Se-orang pemuda yang masih perjaka, yang belum berpengalaman, namun seorang yang gemblengan dan biarpun di dalam sinar mata pemuda itu terdapat semangat kegembiraan yang besar, namun pemuda seperti ini tidak akan mudah tun-duk kepada dorongan nafsu begitu saja. Juga tidak mungkin untuk memaksa pe-muda ini seperti yang sering dia lakukan terhadap pemuda-pemuda lain, tidak mungkin pula mempergunakan obat bius atau obat perangsang. Satu-satunya jalan dia harus dapat menundukkan hati pemuda ini dengan rayuannya, harus dapat menimbulkan cinta kasih di hati pemuda ini. Dan dia dapat membayangkan betapa akan senang dan bahagia hatinya kalau pemuda ini dapat bertekuk lutut dan dapat menjadi kekasihnya. Dia akan me-lepaskan semua petualangannya, akan menghindari semua pria lain kalau saja dia bisamendapatkan cinta kasih dari pemuda luar biasa ini. Maka dia harus bersikap cerdik dan hati-hati.

Dapatdibayangkan betapa kaget dan heran rasa hati Kian Bu ketika tiba-tiba dia melihat wanita cantik itu menutupi muka dengan kedua tangan dan terisak menangis!

“Eh, Enci...., kau kenapa?” tanyanya sambil bangkit duduk.

Hong Kui terisak lirih, mengatur per-napasannya terengah, kemudian dia me-nurunkan kedua tangan. Mukanya pucat matanya merah dan air mata menetes turun ke atas kedua pipinya. Dia meng-gigit bibir seperti hendak memperkuat hatinya, kemudian baru dia berkata sam-bil menunduk, “Pertanyaanmu mengingat-kan aku bahwa aku hanyalah seorang calon mayat, Kian Bu....” Air matanya bercucuran.

“Eh, apa maksudmu, Enci?” Kian Bu memandang penuh perhatian dan teringat akan gaya Siang In ketika menirukan gerak-gerik wanita ini. Akan tetapi sekali ini agaknya Hong Kui tidak bersandiwara, tidak berpura-pura dan bergaya memikat.

“Tadi aku tidak berterus terang ketika menceritakan kepadamu, Adik Kian Bu. Aku sampai mencuri kitab dari Pek-thouw-san, kitab peninggalan ayah Adik Siang In, hanya karena terpaksa. Aku keracunan hebat oleh latihan yang keliru, melatih ilmu dari kitab suheng Hek-tiauw Lo-mo, dan aku tahu bahwa kalau tidak memperoleh obat yang tepat, aku akan mati. Sekarang, melihat bahwa engkau adalah seorang yang berilmu tinggi, maka timbul kembali harapanku, akan tetapi.... aku sangsi apakah engkau akan sudi mem-bantuku sehingga nyawaku dapat terhin-dar dari ancaman maut...., maka aku membantumu sekuat tenagaku hanya.... hanya agar engkau menaruh kasihan ke-padaku....”

“Enci Hong Kui, mengapa kau berkata demikian? Tanpa engkau menolongku se-kalipun, kalau memang aku dapat mem-bantu, aku tentu takkan menolak jika engkau membutuhkan bantuanku.”

Wajah yang pucat itu menjadi agak berseri, mata yang sayu oleh tangis itu memandang penuh harapan. “Benarkah, Kian Bu? Ah, benarkah kau sudi meno-longku? Aku.... aku adalah seorang seba-tang kara, tidak punya ayah bunda, tidak ada saudara....”

“Ada suhengmu....”

“Suhengku adalah seorang yang jahat, seorang yang kejam, bahkan ancaman maut ini datang dari kitabnya yang ku-pelajari, dan dia tidak peduli....”

“Akan tetapi masih ada Hek-wan Kui-bo. Bukankah dia sucimu....? Ah, maaf, hampir aku lupa bahwa dia telah tewas....”

“Andaikata masih hidup pun, Suci itu lebih jahat lagi daripada Suheng. Pendek-nya, aku hidup sebatang kara di dunia ini, dan sekarang terancam bahaya. Ha-nya engkau yang kuharapkan, hanya eng-kau yang dapat membantuku, Kian Bu.”

“Enci Hong Kui, engkau sendiri adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Kalau hanya mencari obat saja, tanpa bantuanku pun engkau tentu dapat melakukannya.”

“Aihhh, engkau tidak tahu. Pernah Suheng berkata kepada puterinya, si anak nakal Hwee Li, bahwa yang akan dapat menyembuhkan keracunan di tubuhku ini hanya anak naga di Telaga Sungari. Dan bulan depan ini naga itu akan muncul, munculnya setiap sepuluh tahun sekali. Nah, anak naga yang dibawa muncul di permukaan air telaga oleh induknya itu-lah yang akan dapat membersihkan darah dan tubuhku dari keracunan. Akan tetapi, tidak mudah untuk menangkap anak naga itu, Kian Bu. Dengan tenagaku sendiri saja, agaknya tidak akan mungkin berha-sil. Oleh karena itu, aku mohon kepadamu...., sudilah engkau membantuku me-nangkap anak naga di Telaga Sungari itu, yang berarti bahwa engkau akan menye-lamatkan nyawaku.” Dan wanita itu me-nangis sambil menjatuhkan diri berlutut di depan Kian Bu!

Pemuda itu terkejut, merasa kasihan sekali lalu membangunkan wanita itu. “Jangan begitu, Enci. Baiklah, aku akan membantumu.”

“Terima kasih.... ohh, terima kasih....!” Lauw Hong Kui memegang tangan Kian Bu dan mencium tangan pemuda itu. Perbuatan ini bukan merupakan sandiwara lagi, melainkan keluar dari setulusnya hati karena dia merasa gembira dan ber-bahagia sekali.

“Enci, kau aneh sekali.” Kian Bu per-lahan menarik tangannya. “Apa sih aneh-nya tolong-menolong antara manusia dalam hidup ini? Bahkan kuanggap bukan pertolongan lagi namanya, melainkan sudah semestinya kalau manusia hidup harus bantu-membantu.”

“Aku besok akan membantumu men-cari Siang In dan yang lain-lain sampai dapat, Kian Bu. Setelah itu barulah kita berangkat ke Telaga Sungari dan mudah-mudahan saja kita akan berhasil karena urusan ini adalah mati hidup bagiku.”

Hong Kui cerdik sekali dan dia tidak mau terlalu mendesak, menahan kerindu-an dan berahinya karena dia tidak ingin pemuda yang telah menjatuhkan hatinya ini akan menjadi curiga kepadanya. Me-mang dia amat membutuhkan obat seperti yang diceritakan oleh Siang In itu, akan tetapi dia membohong bahwa dia akan mati. Yang jelas, dia merasa bahwa ke-sehatannya mundur banyak dan kadang-kadang terasa nyeri di dadanya sebagai akibat keracunan itu. Akan tetapi yang penting baginya bukanlah itu, melainkan Kian Bu! Kalau dia dapat memperoleh pemuda yang membuatnya tergila-gila ini sebagai suami atau kekasih, biar mati oleh racun itupun dia sudah merasa puas!

Kedua orang ini lalu beristirahat. Kian Bu bersandar pada batang pohon, memandang ke arah tubuh Hong Kui yang rebah terlentang di dekat api ung-gun dalam keadaan pulas. Cantik sekali wanita ini, pikirnya, kagum melihat wa-jah yang cantik itu tertimpa sinar api unggun dan tubuh yang menggairahkan itu menonjol di balik pakaian dari sutera, dadanya yang penuh turun naik dalam pernapasannya. Wanita cantik yang ter-ancam bahaya maut. Akan tetapi benar-kah itu? Perempuan ini adalah sumoi dari Hek-tiauw Lo-mo, dan Ketua Pulau Neraka itu demikian jahatnya! Bagaimana kalau wanita ini pun jahat seperti suheng-nya dan menjalankan siasat untuk me-nipunya? Kelihatannya begitu sehat dan segar, dan gerakannya ketika bertanding tadi amat ringan dan lincah, sama sekali tidak ada tanda-tanda keracunan. Akan tetapi, dia bukan seorang ahli pengobat-an, maka tentu saja tanda-tanda itu tidak nampak olehnya. Betapapun juga, kepandaiannya tentang jalan darah dan hawa murni di dalam tubuh yang dimilikinya ketika dia dilatih sin-kang, di bawah gemblengan ayahnya, membuat dia dapat menentukan apakah seseorang mengan-dung hawa beracun di dalam tubuhnya atau tidak, dengan jalan meneliti jalan darahnya dan detik jantungnya.

Kian Bu mendekati tubuh Hong Kui. Melihat wanita itu sudah tidur pulas, dan hal ini diketahuinya dari jalan pernapas-annya, Kian Bu lalu mengulur tangan, yang kiri meraba ulu hati Hong Kui, yang kanan memegang pergelangan ta-ngannya. Pemuda yang lihai namun masih hijau ini dapat dikelabuhi oleh Hong Kui. Wanita ini amat pandai, dan tahu bahwa untuk mengelabuhi seorang pemuda se-tinggi Kian

Bu kepandaiannya bukanlah hal mudah dan kalau hanya dengan me-mejamkan mata pura-pura tidur saja tentu akan diketahui oleh pemuda lihai itu. Dia pun tahu bahwa bagi seorang yang mengerti akan ilmu silat, tanda bagi seseorang apakah dia itu pulas atau tidak dapat dilihat dari pernapasannya, karena pernapasan dari seorang yang ti-dak tidur, betapapun diusahakan supaya halus dan panjang, tetap saja dikuasai oleh kesadaran dan setiap saat dapat berubah sesuai dengan isi pikirannya yang menguasai jantung sehingga pernapasan yang tidak dapat terlepas dari keadaan jantung itu terpengaruh pula, pernapasan seorang yang tidur adalah wajar dan tidak dikuasai apa-apa, paru-paru bekerja sewajarnya dan dengan sendirinya. Pen-dengaran tajam seorang ahli silat yang terlatih seperti Kian Bu tentu dapat membedakannya. Oleh karena itu, Hong Kui yang rebah terlentang dan sengaja menghimpit bajunya di bawah tubuh se-hingga bajunya tertarik ketat mencetak lekuk-lengkung tubuhnya sehingga kelihat-an amat menggairahkan, melakukan siu-lian sambil rebah sehingga keadaannya tiada bedanya dengan orang tidur karena segala bentuk rasa, hati dan pikiran te-lah terhenti dan tidak lagi mempengaruhi jantungnya, membuat pernapasannya men-jadi wajar seperti napas orang tidur!

Patut dikagumi kekuatan kemauan wanita ini. Dapat dibayangkan betapa ketika Kian Bu mendekatinya, menempel-kan telapak tangan di antara bukit dada-nya, nafsu berahinya telah terangsang dan ingin dia merangkul leher pemuda itu dan menariknya untuk didekap dan dicumbu, akan tetapi Hong Kui menahan diri dan tidak bergerak sama sekali.

Kian Bu sendiri adalah seorang pe-muda yang pada dasarnya memiliki sifat-sifat romantis. Dia memang tidak mem-punyai niat lain kecuali memeriksa ke-adaan tubuh wanita itu untuk menyelidiki apakah benar wanita itu keracunan darah dan tubuhnya, akan tetapi ketika ujung jari tangannya menyentuh ulu hati dan tanpa disengaja menyentuh lereng bukit dada, jantungnya sendiri berdebar tegang sehingga ketegangannya membuat kepe-kaannya berkurang dan dia tidak tahu bahwa dalam beberapa detik, jantung wanita itu berdebar keras sekali, kemu-dian terhenti dan menjadi normal lagi. Ketika Kian Bu mengerahkan sedikit sin-kang yang hangat untuk menyelidiki, dan merasa betapa tenaganya itu bertemu dengan hawa yang tidak wajar padahal wanita itu masih pulas, tahulah dia bah-wa memang ada hawa beracun yang mu-jijat dan berbahaya mengeram di dalam tubuh dan darah Lauw Hong Kui. Cepat dia melepaskan kedua tangannya dan kembali ke tempatnya semula, yaitu bersandar pada batang pohon.

Dia tidak membohong, pikirnya lega, akan tetapi perasaan jari tangan bersen-tuhan dengan bukit dada tadi selalu mengganggu pikirannya, tak pernah dapat dilupakannya sehingga Kian Bu menjadi gelisah dan tidak berhasil tidur sama se-kali. Maka dia lalu menghampiri api ung-gun, ditambahi kayu sehingga api mem-besar, kemudian dia duduk bersila untuk mengatur penapasan dan menenteramkan hatinya yang diganggu dan digelitik pengalaman tadi. Akhirnya dia dapat mene-nangkan dirinya dan dapat beristirahat, tidak tahu betapa sebuah di antara sepa-sang mata Hong Kui bergerak dan sete-ngah terbuka memandang ke arahnya, dan betapa bibir bawah yang berkulit tipis penuh dan merah segar itu berge-rak-gerak aneh mengarah senyum.

Mereka duduk di bawah pohon besar di tepi jalan. Matahari amat teriknya se-hingga bumi seperti terengah-engah ke-hausan. Musim panas agaknya dimulai dengan kemarahan matahari yang sudah terlalu sering diganggu mendung dan hujan.

Sepasang mata di wajah yang buruk itu menatap wajah cantik yang bersandar pada batang pohon dan kedua matanya terpejam itu. Wajah cantik itu bersinar kehijauan, warna yang tidak wajar sung-guhpun tidak merusak atau mengurangi kecantikan wajah yang manis itu.

Ceng Ceng yang bersandar pada ba-tang pohon memejamkan matanya, me-ngenangkan kembali semua pengalaman-nya, teringat dia akan Kian Lee, pemuda gagah tampan yang cinta kepadanya akan tetapi ternyata adalah pamannya sendiri itu! Membayangkan wajah gagah berwibawa dari Gak Bun Beng, supeknya yang selama ini dianggapnya sebagai ayah kandungnya yang sudah mati. Betapa anehnya lika-liku jalan hidupnya, aneh dan penuh dengan kekecewaan karena peristiwa yang tak tersangka-sangka oleh-nya. Betapa semenjak meninggalkan Bhu-tan, dia bertemu dan berhubungan dengan orang-orang besar dan pandai. Dimulai dengan pengangkatan saudara oleh Puteri Syanti Dewi, disusul peristiwa hebat yang membuat kakeknya gugur dan membuat dia mulai memasuki hidup baru, hidup perantauan dan petualangan yang penuh kegetiran hidup. Pertemuannya dengan Ang Tek Hoat, dengan Jenderal Kao, dengan Ban-tok Mo-li, sampai dengan Hek-hwa Lo-kwi Ketua Lembah Bunga Hitam, dengan Hek-tiauw Lo-mo, kemu-dian malapetaka yang menimpa dirinya, yang menghancurkan semua keindahan hidupnya, pemerkosaan atas dirinya! Se-mua itu agaknya masih belum habis se-hingga dia terlibat dalam pemberontakan, berhasil membantu demi kehancuran pemberontakan, dan bertemu dengan rahasia kehidupan mendiang ibunya! Dan sekarang, dia menderita luka parah yang agaknya tidak ada lagi obatnya.

Nyawanya hanya tinggal paling lama satu bulan lagi saja. Satu bulan! Hanya tiga puluh hari lagi, bahkan menurut Yok-kwi, mungkin dalam belasan hari saja dia akan mati! Dan musuh besarnya, pemerkosanya, belum juga dapat ditemu-kannya! Ah, mengapa nasibnya begini buruk? Ayahnya...., ah, ibunya pun diper-kosa orang, dan dia adalah anak yang lahir dari hasil perkosaan! Mengapa mesti disesalkan? Dia seorang yang tidak ber-harga, dan tinggal sebulan lagi! Mengapa hidup yang tinggal singkat itu harus diisi dengan kedukaan? Tidak, dia harus ber-gembira! Dia dahulu selalu gembira, se-belum bertemu dengan Syanti Dewi. Se-karang, hidup tinggal sebulan, bahkan mungkin hanya beberapa hari lagi saja, dia harus bergembira.

“Hemm, sebulan lagi....!” Dia berkata sambil membuka matanya.

Begitu membuka matanya, tampaklah Topeng Setan yang duduk tak jauh di de-pannya, memandang kepadanya dengan sinar mata penuh perasaan iba dan ke-khawatiran. Baru Ceng Ceng teringat bahwa dia tidak sendirian, bahwa di situ masih ada Topeng Setan yang menjadi satu-satunya sahabatnya di dunia ini. Manusia aneh yang berkali-kali telah me-nolongnya, yang amat setia kepadanya.

“Lu-bengcu, mengapa kau kelihatan berduka sekali?” Topeng Setan bertanya, suaranya mengandung getaran aneh, se-perti orang yang amat terharu, sungguh-pun wajah yang kasar dan buruk itu ti-dak membayangkan apa-apa.

Ceng Ceng menarik napas panjang, menatap wajah buruk itu penuh perhatian sehingga beberapa lamanya mereka saling beradu pandang mata dan akhirnya To-peng Setan menundukkan mukanya, seolah-olah tidak kuat menatap pandang mata itu.

“Kenapa engkau tidak mau menang-galkan topengmu dan memperkenalkan wajahmu kepadaku?” Tiba-tiba Ceng Ceng bertanya dan Topeng Setan cepat meng-geleng kepalanya.

“Harap bengcu tidak memaksaku, kita telah berjanji....”

Ceng Ceng menghela napas. “Aku tidak ingin melanggar janji, hanya karena engkau satu-satunya sahahatku yang baik dan karena aku ingin tahu apakah engkau ini seorang kakek tua renta, seorang setengah tua atau seorang muda sehingga memudahkan aku untuk memanggilmu....”

“Mengapa? Bengcu sudah biasa memanggilku Topeng Setan dan aku sudah merasa senang dengan panggilan itu....”

“Tidak pantas! Sungguh tidak pantas. Engkau adalah penolongku, sudah berulang kali membantu dan menyelamatkan aku. Apakah engkau seorang kakek-kakek ataukah seorang muda? Kepandaianmu demikian tingginya sehingga sepantasnya engkau sudah sangat tua, akan tetapi....”

“Aku memang sudah tua, Bengcu....”

“Kalau begitu, biarlah kusebut engkau Paman....”

“Terserah kepada Bengcu....”

“Dan harap Paman tidak menyebutku bengcu (ketua), karena sekarang aku tidak mau menjadi kepala dari para pe-rampok dan maling itu. Apalagi dengan sebutan Lu-bengcu karena aku bukan she Lu.”

“Eh....?” Topeng Setan berseru heran.

“Aku bukan she Lu, aku she Wan.... ah, aku sendiri baru tahu. Namaku Wan Ceng, nama terkutuk....”

Topeng Setan kelihatan kaget dan ge-lisah. “Bengcu...., mengapa.... mengapa begitu? Apa yang terjadi?”

“Paman, maaf, aku tidak dapat men-ceritakan kepadamu. Dan karena aku sudah menyebutmu paman, maka kau-anggaplah aku keponakanmu sendiri dan kau menyebut namaku yang biasa dipang-gil Ceng Ceng. Tentu saja kalau kau sudi....”

“Tentu saja! Dan kuharap kau jangan memikirkan yang bukan-bukan sehingga hatimu menjadi tertindih, Ceng Ceng. Apalagi dengan luka yang kauderita se-karang, sama sekali kau tidak boleh di-ganggu pikiran yang menimbulkan duka.”

Ceng Ceng tersenyum. “Memang aku harus begembira, Paman. Paling lama hidupku tinggal sebulan lagi, perlu apa aku berduka?”

“Tidak! Demi Tuhan, tidak, Ceng Ceng. Engkau memang menderita pukulan beracun, akan tetapi kau tidak mati....”

“Terima kasih, Paman. Kata-katamu menghibur sekali, akan tetapi tidak perlu kau memberi harapan kosong. Yok-kwi adalah seorang ahli yang pandai dan dia mengatakan bahwa aku tidak akan dapat bertahan lebih dari satu bulan, kecuali kalau bertemu dengan manusia-manusia dewa yang pandai seperti Pendekar Super Sakti ayah dari.... Paman.... eh, dari Suma Kian Lee, atau dengan Si Dewa Bongkok atau.... Ban-tok Mo-li guruku sendiri yang telah mati....”

“Ahhh....! Jadi engkau murid Ban-tok Mo-li?”

“Benar, dan hal itulah yang membuat Yok-kwi tidak dapat menolongku. Pukul-an-pukulan yang kuderita dari Hek-tiauw Lo-mo adalah pukulan beracun yang amat dahsyat akan tetapi itupun masih dapat disembuhkan oleh Yok-kwi, kalau saja di dalam tubuhku tidak penuh dengan racun yang timbul karena latihan-latihan pukul-an beracun yang kuterima dari mendiang Subo Ban-tok Mo-li. Karena tubuhku mengandung hawa beracun, maka pukulan Hek-tiauw Lo-mo bergabung dengan ra-cun di tubuhku sendiri, maka aku tidak dapat tertolong lagi....”

“Cukup, Ceng Ceng. Jangan kau kha-watir karena ada orang yang akan mam-pu menolongmu dan menyembuhkanmu.”

“Siapa....?”

“Aku sendiri!”

“Aihh.... Paman.... engkau yang telah me-nolongku berkali-kali.... katakanlah sejujur-nya, apakah benar engkau dapat menyem-buhkan aku?” Ceng Ceng berteriak sambil meloncat berdiri dengan mata terbelalak dan wajahnya yang bersinar kehijauan itu membayangkan harapan besar, kedua matanya menjadi basah karena hatinya tergoncang penuh ketegangan.

Topeng Setan mengangguk. “Duduklah, Ceng Ceng dan tenangkan hatimu. Ke-betulan sekali bahwa aku pun pernah mempelajari tentang racun-racun yang terkandung dalam pukulan Hek-tiauw Lo-mo. Coba perkenankan aku memeriksa pundakmu yang terpukul oleh iblis tua itu.”

Dengan penuh gairah Ceng Ceng lalu duduk di dekat Topeng Setan, membuka bajunya dan membiarkan pundaknya yang kanan telanjang. Dia tidak melihat be-tapa Topeng Setan memejamkan matanya sebentar sambil menahan napas ketika melihat dia membuka baju dan melihat pundak yang berkulit putih halus itu. Ke-mudian orang aneh itu membuka matanya kembali dan berkata, “Maafkan aku harus meraba pundakmu untuk memeriksa, Ceng Ceng.”

“Aih, Paman Topeng Setan mengapa begitu sungkan? Aku sudah menganggap engkau sebagai pamanku sendiri.”

Topeng Setan lalu meraba pundak yang menjadi hijau kehitaman itu. Bebe-rapa lamanya dia meraba-raba pundak dan punggung, menekan sana-sini dan tiba-tiba dia mengeluarkan seruan kaget.

“Bagaimana Paman?”

“Ah, Yok-kwi itu memang pintar se-kali....”

Ceng Ceng terkejut. “Kalau begitu.... benarkah bahwa aku.... aku akan mati dalam waktu sebulan?”

Topeng Setan menjawab cepat. “Tidak! Memang demikian kalau tidak ada yang mengobati, akan tetapi aku akan menyembuhkanmu, Ceng Ceng. Demi Tuhan, aku akan menyembuhkanmu, apa pun yang akan terjadi!”

Ceng Ceng merasa heran dan terharu menangkap nada suara yang aneh dan tergetar di dalam kata-kata Topeng Se-tan.

“Dan memang benar sekali ketika mengatakan bahwa racun pukulan Hek-tiauw Lo-mo bercampur dengan racun di tubuhmu yang timbul karena latihan-la-tihanmu menurut pelajaran Ban-tok Mo-li. Akan tetapi aku mengenal pukulan Hek-tiauw Lo-mo ini dan aku dapat me-nyembuhkan. Hanya hawa beracun di tubuhmu yang kini telah membalik dan menyerang dirimu sendiri.... biarpun sete-lah akibat pukulan Hek-tiauw Lo-mo lenyap engkau tidak akan mati karena-nya, akan tetapi hawa beracun itu akan membuatmu menderita dan kiranya hanya ada satu macam obat yang akan dapat membersihkan tubuhmu sama sekali dari cengkeraman hawa beracun itu.”

“Dan obat itu tak mungkin didapat-kan....?” Ceng Ceng bertanya, siap menghadapi hal yang paling buruk sekalipun karena sekarang Topeng Setan sudah me-nyatakan sanggup melenyapkan ancaman maut dari tubuhnya.

“Sukar sekali didapatkan, akan tetapi akan kucoba juga. Obat itu merupakan seekor anak naga yang berada di Telaga Sungari, yang muncul sepuluh tahun se-kali. Itu pun kalau kebetulan telurnya menetas. Sudahlah, hal itu kita bicarakan lagi nanti kalau luka pukulan Hek-tiauw Lo-mo sudah sembuh. Akan tetapi kita harus mencari tempat sunyi untuk peng-obatan ini agar jangan terganggu orang lain.”

Mereka lalu memasuki sebuah hutan lebat dan akhirnya mereka berdua tiba di tempat yang sunyi dan tersembunyi, di balik sekumpulan batu-batu besar yang tertutup semak-semak belukar. Topeng Setan minta agar Ceng Ceng membuka baju di punggungnya, menyuruh dia duduk bersila, kemudian dia sendiri lalu duduk bersila dan bersamadhi untuk mengumpul-kan tenaga dan memusatkan panca indra.

“Kaulumpuhkan semua tenaga di dalam tubuhmu, dan apa pun yang kulakukan kepadamu, jangan kaulawan dan jangan kaget kalau nanti engkau muntah darah,” terdengar suara Topeng Setan berbisik dan Ceng Ceng mengangguk, membiarkan dirinya “terbuka” dan melemaskan seluruh urat menyimpan semua hawa tenaga di dalam tubuhnya. Dalam keadaan seperti itu, pukulan seorang biasa saja sudah cu-kup untuk membunuhnya! Akan tetapi tiba-tiba dia teringat akan pengalaman-nya ketika Kian Lee mencoba untuk mengobatinya, maka dia berkata, “Nanti dulu, Paman. Apakah pengobatan ini tidak berbahaya bagimu? Paman.... Suma Kian Lee pernah mencoba untuk mengo-batiku dengan sin-kang dan hampir dia celaka karena racun di tubuhku menular kepadanya.”

“Jangan khawatir, aku akan mencegah hawa beracun di tubuhmu mengadakan perlawanan otomatis. Nah, aku mulai!” Topeng Setan lalu menotok jalan darah di daerah pundak yang terluka, di seputarnya, kemudian mengurut punggung dara itu beberapa kali. Ceng Ceng merasa betapa tubuh belakangnya menjadi panas sekali, akan tetapi dia memper-tahankannya, bahkan ketika kepalanya terasa pening, dia pun tidak menggerak-kan tubuh sedikitpun juga. Dia sudah pa-srah dengan kepercayaan penuh kepada orang aneh bertopeng buruk ini. Nyawa-nya sudah terancam bahaya maut, apakah artinya bahaya lain lagi yang mungkin mengancamnya dalam cara pengobatan ini?

Kemudian gerakan jari-jari tangan yang kuat dan mengurut-urut punggung dan pundaknya itu berhenti, lalu terasa olehnya betapa kedua telapak tangan yang lebar, kasar dan kuat itu menempel di punggung atas dan dekat pundak. Mula-mula hanya ada hawa hangat saja men-jalar keluar dari kedua telapak tangan itu, hawa panas yang berputaran dan berpusat di pundaknya yang terluka. Rasa nyeri menusuk-nusuk tempat itu, akan tetapi Ceng Ceng tetap duduk tak ber-gerak dan hanya beberapa tetes air mata yang meloncat keluar dari pelupuk mata-nya dan mengalir di sepanjang kedua pipinya saja yang menandakan betapa gadis itu menderita rasa nyeri yang he-bat!

Kedua tangan yang lebar itu kini ge-metar dan makin lama makin hebat, akhirnya menggigil dan Ceng Ceng merasakan betapa gelombang demi gelom-bang hawa yang amat kuat memasuki tubuhnya dan menyerang pundaknya yang terluka. Dia kagum sekali. Pernah dia merasakan hawa sakti yang keluar dari tangan Suma Kian Lee, juga amat kuat dan panas akan tetapi halus dan tidak sedahsyat tenaga yang keluar dari tangan Topeng Setan ini. Diam-diam dia makin kagum dan terheran-heran. Siapakah se-benarnya orang yang amat lihai ini? Siapa yang bersembunyi di balik topeng buruk itu dan mengapa orang ini me-nyembunyikan mukanya dari dunia? Agak-nya orang ini sudah mengalami pukulan batin hebat pula, pikir Ceng Ceng de-ngan perasaan kasihan.

Tiba-tiba hawa yang amat kuat men-desaknya dari pundak ke atas dan dia merasa lehernya tercekik dari dalam, membuatnya tidak dapat bernapas lagi! Kalau saja Ceng Ceng tidak sudah me-nyerahkan seluruh

keselamatan nyawanya kepada Topeng Setan, kalau saja dia tidak sudah percaya sepenuhnya lahir batin karena dia tahu bahwa nyawanya memang sudah terancam maut, tentu dia akan meronta dan melawan. Akan tetapi, dia pasrah dengan seluruh kepercayaan-nya sehingga cekikan yang dirasakan da-lam tubuhnya, yang membuatnya sama sekali tidak dapat bernapas lagi itu, tidak membuat dia menjadi panik. Bah-kan dia merasakan serta mengikuti tena-ga dahsyat yang mengalir dari bawah dan mendesak itu. Akhirnya hawa yang amat kuat itu sampai di tenggorokannya dan tak dapat ditahan lagi dia lalu muntah-kan darah kental menghitam yang cukup banyak!

Topeng Setan melepaskan kedua ta-ngannya dan berkata lirih, “Sekarang kau rebahlah, Ceng Ceng. Rebah dan tidur-lah, jangan memikirkan apa-apa....”

Seperti terkena sihir, tanpa membuka matanya Ceng Ceng lalu merebahkan diri terlentang, bajunya masih belum dipakai lagi, kini dipegang oleh kedua tangannya dan menutupi dadanya. Rasa lemas dan lelah luar biasa membuat Ceng Ceng se-perti setengah pingsan, akan tetapi rasa nyaman meliputi dirinya, terutama sekali karena pundaknya tidak terasa sakit lagi, membuat dia menjadi mengantuk sekali dan tak lama kemudian gadis ini pun sudah tidur pulas!

Ketika dia terbangun, Ceng Ceng me-rasakan tubuhnya nyaman dan ringan, juga perutnya menjadi lapar sekali. Dia teringat akan pengobatan tadi dan mem-buka matanya. Ternyata di luar bajunya yang dipakai menutupi dadanya kini ter-dapat sehelai jubah lebar yang menye-limutinya. Jubah Topeng Setan! Dia ter-ingat bahwa tadi dia muntah darah, akan tetapi ternyata sudah tidak ada bekas-bekasnya di situ, sudah dibersihkan oleh Topeng Setan tentunya. Ceng Ceng bang-kit duduk dan memakai kembali bajunya. Sambil membawa jubah itu, dia keluar dari balik batu-batu besar dan melihat Topeng Setan sedang memanggang sesuatu.

“Eh, kau sudah bangun? Nah, mukamu sudah merah lagi, tanda hawa beracun itu telah lenyap. Eh, eh.... apa yang kau-lakukan ini?”

Topeng Setan cepat meloncat berdiri ketika dia melihat Ceng Ceng menjatuh-kan diri berlutut di depannya!

“Paman telah berkali-kali menolongku, dan sekarang pun Paman telah memper-lihatkan kebaikan kepadaku, entah bagai-mana aku akan dapat membalas budi ke-baikan Paman.”

“Eh, kau.... kau.... jangan begitu!” Se-kali tarik saja, Topeng Setan telah mem-buat Ceng Ceng terpaksa bangkit berdiri.

“Ceng Ceng, jangan kauulangi lagi perbuatanmu itu. Aku berusaha mengo-batimu dengan hati tulus, sama sekali tidak mengandung pamrih agar engkau berhutang diri kepadaku. Aku.... aku tidak suka engkau bersikap demikian. Pula engkau memang sudah terbebas dari pukulan Hek-tiauw Lo-mo, akan tetapi engkau masih dicengkeram hawa beracun dalam dirimu yang menjadi racun jahat setelah bertemu dengan pukulan kakek iblis itu.”

Ceng Ceng mengembalikan jubah itu, duduk dekat api tempat Topeng Setan memanggang seekor ayam hutan, menarik napas panjang lalu berkata, “Aku tidak akan berbuat demikian lagi kalau engkau tidak suka, Paman Topeng Setan. Akan tetapi mengapa engkau begini baik kepa-daku? Mengapa engkau selalu menolong-ku, sejak aku dikeroyok orang di atas rumah di kota raja dahulu itu? Meng-apa?”

“Karena.... aku adalah pembantumu, Ceng Ceng. Engkau bengcu dan aku pem-bantumu, bukan?”

“Ah, harap jangan menggunakan alas-an itu, karena aku tahu bahwa itu hanya merupakan alasan kosong yang dicari-cari. Kepandaianmu sepuluh kali lebih tinggi daripada kepandaianku, namun engkau merendahkan diri menjadi pem-bantuku! Kita semua telah berpura-pura, bersandiwara. Kau tahu bahwa aku men-jadi bengcu karena hanya ingin memban-tu pemerintah agar gerombolan itu tidak dikuasai oleh Tek Hoat yang menjadi kaki tangan pemberontak. Dan Tek Hoat bersandiwara karena dia kalah janji dan terikat sumpah dengan aku. Akan tetapi kau.... mengapa kau selalu menolongku?”

Topeng Setan menarik napas panjang dan membalik panggangannya. “Mungkin karena aku kasihan kepadamu, Ceng Ceng, juga karena kagum menyaksikan jiwa kepahlawananmu. Sudahlah, mari kita makan ayam panggang ini dan aku sudah mencari air minum.” Dia mengang-kat sebuah guci penuh air. “Engkau ha-rus makan sampai kenyang, baru nanti kuberi petunjuk latihan untuk membersih-kan sisa hawa pukulan itu, sungguhpun racun di dalam tubuhmu hanya dapat di-sembuhkan oleh obat mujijat itu.”

“Anak naga....?”

Topeng Setan mengangguk. Mereka lalu makan daging ayam panggang yan masih mengepulkan uap itu. Gurih sedap! Makanan apa pun akan terasa gurih, sedap dan lezat apabila perut sudah lapar dan tubuh membutuhkan te-naga baru. Apalagi makanan daging ayam hutan panggang, ayamnya muda dan ge-muk lagi! Tak lama kemudian habislah semua daging ayam itu, dan setelah me-reka minum air jernih dari guci itu, Ceng Ceng bertanya, “Paman, kalau obat mujijat itu berupa seekor anak naga, mana mungkin kita menangkapnya?”

“Sebetulnya mungkin hanya sebutannya saja anak naga! Menurut cerita dari gu-ruku, yang berada di dasar Telaga Sungari itu adalah seekor ular besar, semacam ular laut yang sudah pindah ke telaga dan menjadi ular telaga. Ular ini mung-kin hanya tinggal satu-satunya di dalam dunia. Setiap sepuluh tahun sekali dia bertelur dan kalau telurnya menetas, biasanya hal itu terjadi di permulaan musim semi, dia akan membawa anaknya yang baru menetas itu keluar ke permu-kaan telaga untuk menangkap inti tenaga matahari. Nah, permulaan musim semi adalah bulan depan, maka kita harus berusaha untuk menangkap ular besar itu.”

“Tentu sukar dan berbahaya sekali. Dan kalau kita gagal bagaimana, Lopek (Paman Tua)?” Ceng Ceng berhenti se-bentar dan memandang penuh selidik. “Kalau gagal memperoleh obat mujijat itu, akhirnya aku akan mati juga?”

Topeng Setan menggeleng kepalanya. “Bahaya pukulan Hek-tiauw Lo-mo sudah lewat. Pukulannya itu adalah pukulan Hek-coa-tok-ciang (Pukulan Tangan Be-racun Ular Hitam) yang kukenal, dilatih-nya dengan menggunakan racun ular hi-tam. Tidak, engkau tidak akan mati ka-rena racun itu, Ceng Ceng, hanya.... ka-rena racun di tubuhmu sudah diseleweng-kan oleh akibat pukulan Hek-tiauw Lo-mo, maka tanpa obat itu engkau akan menjadi seorang manusia beracun yang banyak menderita. Akan tetapi, untuk itu pun masih ada jalan untuk mengurangi penderitaan dan dengan sedikit demi se-dikit racun itu dapat dikurangi pengaruh-nya.”

“Jalan apa, Paman?”

“Dengan latihan inti dari gerakan ilmu silat.”

“Paman, sudah sejak kecil saya ber-latih silat....”

“Aku tahu, Ceng Ceng. Akan tetapi harus kau akui bahwa selama ini engkau mempelajari silat dengan dasar membekali diri untuk perkelahian, bukan? Itulah maka engkau sampai terjeblos mernpe-lajari ilmu dari Ban-tok Mo-li. Padahal, ilmu silat tercipta dari gerakan yang tadinya sama sekali mempunyai dasar lain, yaitu dasar sebagai olah raga untuk menjaga kesehatan.”

“Paman Topeng Setan, aku tidak me-ngerti apa yang kaumaksudkan, aku be-lum pernah mendengar tentang itu.”

“Begini riwayatnya, Ceng Ceng. Eng-kau perlu mengetahui riwayatnya lebih dulu sebelum melatih diri dengan ilmu itu untuk menyehatkan tubuhmu dan sedikit demi sedikit mengusir hawa be-racun dari tubuhmu. Engkau tentu telah mendengar bahwa pencipta ilmu silat yang amat terkenal adalah Tat Mo Couw-su. Beliau adalah seorang pendeta yang sakti dan mulia, yang tidak hanya meng-ajarkan ilmu kebatinan Agama Buddha untuk menolong manusia dari lembah ke-sengsaraan dan menuntun ke jalan kebajikan, juga beliau yang menciptakan da-sar-dasar gerakan yang menjadi inti dari ilmu silat, terutama ilmu silat para pen-deta Buddha, yaitu Siauw-lim-pai.”

Ceng Ceng mengangguk-angguk. Soal Tat Mo Couwsu pernah didengarnya dari kakeknya. Menurut kakeknya, Tat Mo Couwsu adalah pencipta pertama dari ilmu silat yang menjadi sumber semua ilmu silat yang dikenal sekarang.

“Ceritanya begini,” Topeng Setan me-lanjutkan dan mulailah dia menceritakan riwayat penciptaan dasar gerakan ilmu silat oleh pendeta kenamaan itu, didengarkan oleh Ceng Ceng dengan penuh perhatian.

Tat Mo Couwsu adalah seorang pen-deta Buddha yang hidup di dalam jaman Dinasti Liang (Tahun 506-556 M). Pada suatu hari ketika Tat Mo Couwsu sedang berkotbah dan mengajar ilmu tentang kehidupan kepada muridnya, dia melihat beberapa orang di antara mereka yang bertubuh lemah terkantuk-kantuk.

Mengertilah pendeta sakti itu bahwa untuk memiliki jiwa yang sehat haruslah mempunyai tubuh yang sehat pula, maka dia lalu menciptakan gerakan-gerakan delapan belas jurus gerakan yang semata-mata harus dilatih oleh para pendeta lemah itu untuk memperkuat dan menyehatkan tu-buh mereka. Dan delapan belas jurus ini kemudian menjadi dasar dari semua ge-rakan ilmu silat yang makin lama makin berkembang dan diolah serta ditambah oleh para ahli di kemudian hari, setiap jurus dikembangkan menjadi empat se-hingga terciptalah ilmu silat yang terdiri dari tujuh puluh dua jurus. Kemudian sekali tujuh puluh dua jurus ini dikem-bangkan menjadi seratus tujuh puluh jurus yang menjadi dasar dari ilmu silat Siauw-lim-pai sampai sekarang. Pencipta-nya adalah tiga orang sakti, yaitu pen-deta Chueh Goan, Li Ceng dan Pai Yu Feng, yang merangkai tujuh puluh dua jurus yang berdasar dari pelajaran gerak-an delapan belas jurus dari Tat Mo Couwsu itu menjadi seratus tujuh puluh jurus.

“Demikianlah, ilmu silat berkembang terus sampai terpecah-pecah menjadi bermacam cabang ilmu silat yang bertebaran di seluruh negeri seperti seka-rang ini, ada yang bercampur dengan ilmu-ilmu bela diri dari negara lain,” To-peng Setan melanjutkan. “Akan tetapi ada ciptaan Tat Mo Couwsu yang masih aseli, dan kini menjadi pusaka simpanan bagi para tokoh Siauw-lim-pai. Ciptaan ini merupakan latihan singkat yang dapat menyehatkan tubuh dan latihan inilah yang akan kuajarkan kepadamu agar da-pat mengurangi hawa beracun di tubuhmu sebelum engkau dapat memperoleh obat mujijat itu, Ceng Ceng.”

Gadis itu menjadi girang sekali. “Te-rima kasih, Lopek. Aku akan suka mela-tihnya dengan giat.”

“Ini bukan latihan silat, melainkan gerakan untuk menyehatkan tubuh, maka melatihnya pun tidak boleh berlebihan, sungguhpun kalau kurang pun tidak akan ada gunanya. Cukup dilatih dua kali se-hari, pagi dan sore di tempat terbuka. Nama ilmu olah raga ini adalah I Kin Keng (Ilmu Mengganti Otot), terdiri dari dua belas gerakan.”

Topeng Setan lalu mulai mengajarkan I Kin Keng kepada Ceng Ceng. Karena ilmu kuno ini mempunyai nilai yang amat tinggi bagi kesehatan, maka sengaja pe-ngarang sajikan di sini karena mungkin bermanfaat sekali bagi siapa yang suka mempelajarinya.

Gerakan Pertama :Kosongkan pikiran dan satukan perhatian. Berdiri tegak de-ngan kedua kaki terpentang sejauh satu kaki (30 senti), muka lurus ke depan. Ujung lidah menyentuh pertemuan antara gigi atas dan bawah. Bengkokkan kedua lengan ke samping pinggang sampai kedua tangan melintang lurus ke depan. Pada saat membengkokkan lengan tena-ganya didorong ke bawah oleh telapak tangan, seolah-olah kedua telapak tangan menekan meja dan siap untuk meloncat. Lakukan ini perlahan-tahan sampai tiga puluh sembilan kali, mengendur dan me-negang dalam waktu yang sama, kemudi-an turunkan tangan kembali. Tarik dan tahan napas di waktu mengerahkan tena-ga, dan buang napas di waktu mengendurkan tenaga.

Gerakan ke dua :Agak dekatkan ke-dua kaki sampai setengah kaki. Kepal jari-jari tangan dengan ibu jari lurus mengacung. Gerakkan kedua kepalan ta-ngan di depan bawah pusar, kedua ibu jari bersambung. Lalu tarik ibu jari (me-negangkan) sejauh mungkin ke atas. Ta-han menegang sejenak, lalu kendurkan dan turunkan ibu jari. Lakukan ini ber-ulang 49 kali.

Gerakan ke tiga :Pentangkan kaki terpisah satu kaki seperti pertama. Ke-dua kaki menahan kekuatan di bawah, tak pernah mengendur. Kepal tangan de-ngan ibu jari di dalam kepalan dan ken-durkan kedua pundak. Lalu keraskan ke-palan. Lakukan ini berulang kali menge-ras dan mengendur sampai 49 kali.

Gerakan ke empat :Rapatkan kedua kaki. Kepal kedua tinju dengan ibu jari di dalam kepalan. Angkat lengan ke de-pan sampai lurus dengan pundak. Kerah-kan tenaga ke depan di waktu menarik dan menahan napas. Lalu keluarkan napas dan turunkan lengan. Ulangi sampai 39 kali.

Gerakan ke lima :Kedua kaki mera-pat. Angkat kedua lengan dari samping terus ke atas dengan telapak terlentang sampai jari-jari saling bertemu di atas kepala, sambil mengangkat tumit kaki berdiri di atas jari kaki. Lalu kepal ke-dua tangan dengan kuat, kemudian turun-kan lengan dan tumit. Ulangi sampai 49 kali.

Gerakan ke enam :Pisahkan kedua kaki seperti pertama. Buatlah kepalan biasa, ibu jarinya di luar. Angkat kedua lengan ke samping, terlentang sampai rata dengan pundak. Kemudian bongkok-kan lengan menjadi segi tiga, permukaan tangan menghadap pundak. Lalu keraskan kepalan tangan. Ulangi sampai 49 kali.

Gerakan ke tujuh :Rapatkan kedua kaki. Membuat kepalan biasa, angkat kedua lengan sampai sejajar pundak ke depan. Menggunakan tangan, tarik kedua lengan ke samping sampai sejajar pundak, kepalan menelungkup. Lalu angkat jari kaki dan berganti-ganti berdiri di atas sebelah tumit kaki. Ketika menurunkan jari kaki kembali keluarkan napas dan buka kepalan. Ulangi sampai 49 kali.

Gerakan ke delapan :Kedua kaki masih merapat. Ibu jari di dalam kepalan tangan. Angkat kedua kepalan sejajar pundak, lurus dengan kepalan saling ber-hadapan muka. Ketika mengangkat kedua lengan, berdiri di atas jari kaki angkat tumit. Lalu kepalkan tinju dengan keras. Kemudian kendurkan kepalan dan turun-kan tumit, ulangi sampai 49 kali.

Gerakan ke sembilan :Kedua kaki masih merapat dan ibu jari tangan di dalam kepalan. Angkat kedua lengan ke depan akan tetapi bengkokkan lengan setelah kepalan berada sejajar dengan perut. Lalu naikkan kepalan, menghadap ke muka sampai lengan menjadi bentuk segi tiga. Kemudian putar kedua kepalan ke dalam sampai menghadap ke depan dagu. Ulangi 49 kali.

Gerakan ke sepuluh :Kaki tetap me-rapat dan ibu jari dalam kepalan. Angkat lengan ke depan sejajar pundak. Lalu tarik kedua kepalan melintang ke kanan kiri pundak dengan muka kepalan meng-hadap ke depan, seolah-olah sedang mengangkat benda seberat setengah ton de-ngan siku menegang dan kepalan menge-ras. Ulangi 49 kali.

Gerakan ke sebelas :Kedua kaki me-rapat akan tetapi jari membuat kepalan tangan biasa, ibu jari di luar. Kepalan mengendur dan diangkat ke depan pusar, siku membengkok. Lalu keraskan kepalan dengan ibu jari ditegangkan. Kemudian kendurkan ibu jari dan kepalan. Ulangi 9 kali.

Gerakan ke dua belas :Kedua kaki merapat. Ibu jari di dalam kepalan ta-ngan. Angkat kedua kepalan sejajar pun-dak, lurus dengan kepalan saling berha-dapan muka. Ketika mengangkat lengan ke depan sejajar pundak dengan telapak terlentang, angkat pula tumit. Jangan mengerahkan tenaga. Tahan posisi ini se-jenak, kemudian turunkan lengan dan tumit. Ulangi 12 kali.

Demikianlah latihan olah raga I Kin Keng yang diciptakan oleh Tat Mo Couwsu dan yang diajarkan oleh Topeng Setan kepada Ceng Ceng.

“Kaulatih gerakan semua itu, ulangi dari pertama sampai ke dua belas seba-nyak tiga kali, dan lakukan setiap pagi dan sore. Jangan lupa, setiap pengerahan tenaga dilakukan setelah napas ditarik dan ditahan, kemudian setiap pengendur-an tenaga dilakukan ketika napas dike-luarkan.”

“Baiklah, Paman. Setelah semua ilmu silat yang pernah kulatih selama ini, latihan I Kin Keng itu tidak berapa be-rat bagiku.”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan, menuju ke Telaga Sungari. Makin lama kedua orang ini makin akrab dan Ceng Ceng melatih I Kin Keng setiap hari, se-dangkan Topeng Setan setiap kali masih membantunya dengan pengerahan sin-kang yang disalurkan dengan telapak tangan menempel di punggung gadis itu.

Pada suatu hari, selagi Ceng Ceng melatih I Kin Keng, gadis itu melihat Topeng Setan duduk seorang diri dengan mencoret-coret tanah, menggunakan se-batang ranting kecil sambil memandang ke depan. Ceng Ceng tidak menegurnya karena dia sibuk sendiri dengan latihan gerak badan itu. Setelah selesai dan menghapus keringatnya yang bercucuran, barulah dia menghampiri Topeng Setan.

“Wah, lukisanmu itu indah sekali! Kiranya engkau ahli pula melukis, Pa-man!” Ceng Ceng berseru kagum melihat lukisan seekor kijang di atas tanah itu. Coretannya kuat dan bagus.

“Kalau sedang iseng aku suka melukis, Ceng Ceng.”

“Kalau begitu, engkau bisa membantu aku melukis orang, Lopek!”

Topeng Setan memandang heran. “Melukis orang? Siapa yang kaumaksudkan?” Ceng Ceng duduk di atas tanah.

“Siapa lagi kalau bukan dia! Sampai sekarang aku belum berhasil mencarinya, karena orang lain tidak ada yang tahu bagaimana macamnya. Kalau aku mempunyai gambarnya, tentu akan lebih mudah mencarinya dengan bertanya-tanya kepada orang di sepanjang perjalanan. Lopek (Paman Tua), maukah engkau menolongku lagi? Kulihat Paman pandai sekali melukis, maka tentu Paman akan dapat melukis wajahnya!”

“Wajah siapa yang kaumaksudkan?” Topeng Setan bertanya dan sepasang mata yang besar sebelah di balik topeng itu mengeluarkan sinar tajam penuh se-lidik.

Muka Ceng Ceng berubah merah se-kali, akan tetapi dengan menekan pera-saannya, dia mengangkat muka memandang dan menjawab, “Siapa lagi kalau bukan musuh besarku. Paman, aku mem-punyai seorang musuh besar yang harus dapat kutemukan sebelum aku mati. Se-lama ini, aku mencari-cari tanpa hasil, maka melihat betapa engkau pandai me-lukis, aku mempunyal akal, Paman. De-ngan membawa gambarnya, kiranya akan lebih mudah bagiku untuk mencari dia dan membunuhnya!” Ceng Ceng mengeluarkan kalimat terakhir itu dengan suara penuh kegeraman karena hatinya terasa sakit sekali, sampai dia lupa bahwa andai-kata dia sudah berhadapan dengan musuh besarnya itu yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, belum ten-tu dia akan dapat menandinginya!

“Ceng Ceng, semuda engkau ini sudah menyimpan sakit hati dan dendam yang besar. Siapakah musuh besarmu itu?” To-peng Setan bertanya, suaranya penuh getaran karena merasa kasihan.

“Engkau adalah satu-satunya sahabat-ku, penolongku dan kuanggap sebagai ayah atau paman sendiri, maka aku mem-beri tahu kepadamu, Paman. Si keparat laknat musuh besarku itu bernama Kok Cu.”

“Hemm...., Kok Cu? Dan siapa she (nama keluarga) orang itu?”

“Aku tidak tahu, Paman. Aku hanya mendengar dari kakek Louw Ki Sun, pe-layan dari Istana Gurun Pasir bahwa orang itu bernama Kok Cu tanpa dike-tahui she-nya, dan bahwa musuhku itu adalah murid dari Dewa Bongkok majikan Istana Gurun Pasir. Sudah kuselidiki di mana-mana, bahkan dibantu anak buah kita, akan tetapi tidak ada yang pernah mengenal nama itu di dunia kang-ouw. Maka, kalau aku mempunyai gambar mukanya, tentu akan lebih mudah men-cari dia. Harap Paman suka membuatkan gambarnya.”

Hening sejenak. Topeng Setan menun-duk dan termenung, kemudian dia ber-kata, “Mana mungkin aku dapat meng-gambar muka orang yang tidak pernah kulihat sendiri?”

“Tentu bisa, Paman” Ceng Ceng ber-kata penuh semangat. “Mari kita mencari kertas dan alat tulisnya, nanti aku yang menceritakan bagaimana bentuk wajahnya kepada Paman.”

Gadis itu mengajak Topeng Setan untuk membeli sehelai kertas putih yang baik dan pensil serta tinta, kemudian di tempat sunyi dia mulai memberi petunjuk kepada Topeng Setan tentang wajah orang yang dimaksudkan itu. Mereka memasuki sebuah kuil kuno yang kosong dan setelah menyapu lantainya dengan daun, Ceng Ceng mengajak Topeng Setan membuat gambar musuh besarnya itu. Mula-mula dia minta kepada Topeng Setan untuk menggunakan pensil dan tinta membuat bentuk muka orang di atas lantai.

“Paman, buatlah bentuk wajah yang bulat dari seorang laki-laki muda....” katanya penuh gairah karena hatinya tegang bahwa dia kini memperoleh jalan untuk dapat mencari musuhhya itu lebih mudah.

“Hemm, wajah bulat laki-laki muda? Berapa usianya?” Topeng Setan bertanya, bersila dan memegang pensil bulu.

“Entahlah.... hemm, kira-kira dua puluh empat atau dua puluh lima begitu-lah,” Ceng Ceng menjawab.

Topeng Setan mencelupkan pensil bulu ke dalam bak tinta, lalu membuat coret-an, melukis bentuk wajah bulat. “Begini?”

“Ah, tidak gemuk begitu, bentuk wa-jahnya bulat.... atau hampir segi empat, dengan dagu agak keras berlekuk tengah-nya....” Topeng Setan memperbaiki coret-annya di atas lantai.

“Nah.... nah, begitu lebih mirip.... se-karang rambutnya. Rambutnya hitam tebal dan panjang, atasnya agak tebal disisir ke belakang, kucirnya panjang membelit leher dan pundak.... ah, tidak menutup telinga, Paman. Telinganya ma-sih nampak.... yaaa, begitu lebih mirip, rambut di pelipis kanan ini agak tebal, ya begitu....”

Topeng Setan membuat coret-coret di atas lantai.

“Sekarang matanya, buatlah sepasang mata yang agak lebar, alisnya tebal pan-jang seperti golok, ah, bukan begitu.... matanya tidak sayu mengantuk begitu, matanya hidup dan tajam, hidungnya se-dang saja dan bibirnya membayangkan kekerasan hati.... aihhh.... mengapa berbeda....?”

Ceng Ceng memandang coretan di atas lantai itu dengan mata disipitkan, kadang-kadang dipicingkan sebelah dan mulutnya menggerutu, “Hemmm.... mata dan mulutnya sudah mirip, akan tetapi mengapa lain? Seingatku tidak begitu dia.... ahh, tentu saja! Matanya yang berbeda, Paman!”

“Matanya berbeda bagaimana? Kau bilang tadi sudah mirip.”

“Maksudku sinar matanya! Di samping tajam, sinar matanya mengandung sorot yang ganas, seperti binatang buas....”

“Eh....? Seperti binatang buas?”

“Ya, seperti.... ah, cobalah Paman buatkan mata seperti mata seekor hari-mau buas yang hendak menerkam seekor domba!”

“Aih, aneh betul mata orang itu.”

“Memang aneh, Paman. Dia seperti.... eh, dia memang seorang yang gila pada saat itu. Mulutnya menyeringai, matanya kemerahan dan bersinar penuh api, nah, begitu, Paman.... ya, ya.... tulang pipi dan dagunya lebih menonjol, dia kelihatan gagah dan tampan.... eh, dan jahat seperti seekor harimau jantan yang buas. Nah, mirip sekali. Sekarang harap Paman lukis di atas kertas ini!” Ceng Ceng merasa gembira sekali karena coret-coret itu memang mirip dengan Kok Cu, pemuda laknat musuh besarnya!

Topeng Setan tidak mengeluarkan kata-kata lagi dan kini dia sibuk menya-lin coretan di atas lantai itu ke atas kertas. Jari-jari tangannya bergerak le-mas dan cepat, dan tak lama kemudian selesailah lukisan seorang pemuda tampan dan gagah setengah badan yang tak salah lagi memang mirip sekali dengan musuh besar Ceng Ceng itu.

“Beginikah dia....?” Akhirnya Topeng Setan bertanya lirih sambil menyerahkan lukisan itu kepada Ceng Ceng. Akan tetapi dia terbelalak heran melihat gadis itu berdiri memandang lukisan dengan mata merah dan berlinang air mata. Tiba-tiba Ceng Ceng melompat, meram-pas lukisan itu dengan kasar dari tangan Topeng Setan.

“Plak-plak! Brettt.... reeeetttt....! Mampus engkau, jahanam....!” Seperti orang gila, Ceng Ceng menampari kemu-dian merobek-robek lukisan itu sampai hancur berkeping-keping. Kemudian Ceng Ceng melempar kepingan-kepingan kertas itu ke atas lantai dan menginjak-injaknya dengan kedua kakinya penuh kemarahan.

Topeng Setan terbelalak memandang ulah dara itu dan dia memejamkan mata ketika melihat Ceng Ceng akhirnya men-jatuhkan diri duduk di atas lantai, di atas robekan kertas itu sambil menangis.

Dengan hati-hati Topeng Setan men-dekati, duduk pula di atas lantai kemudi-an setelah melihat tangis Ceng Ceng mereda, dia bertanya lirih, “Ceng Ceng, benci benarkah engkau kepadanya?”

Ceng Ceng mengangkat muka meman-dang, matanya merah dan air mata ma-sih bertitik turun. “Benci? Tidak ada orang di dunia ini yang lebih kubenci se-perti dia! Aku membenci lahir batin dan aku tidak akan dapat mati meram apa-bila belum dapat membunuh jahanam biadab itu!”

Hening sejenak, yang terdengar hanya isak tertahan dari Ceng Ceng. Kemudian terdengar Topeng Setan berkata, “Betapa hebat bencimu kepadanya, Ceng Ceng. Tentu dia telah melakukan dosa besar sekali kepada seorang gadis semulia eng-kau sampai engkau menjadi begini mem-bencinya.” Orang tua bermuka seperti setan itu menghela napas panjang. “Apa-kah yang telah diperbuatnya terhadapmu?”

Ceng Ceng menghapus air matanya. Lalu dia menggeleng kepala. “Hal itu tidak mungkin dapat kuceritakan kepada Siapapun juga, Paman. Pendeknya, sakit hatiku terhadap dia hanya dapat dibayar dengan nyawa, itu pun masih kurang! Akan tetapi, dia lihai sekali, Paman, dan karena Paman merupakan satu-satunya orang yang dapat membantu aku, maka aku berjanji bahwa kalau aku dapat me-nemukan dia, aku akan menceritakan sakit hatiku itu kepada Paman.”

“Ke mana engkau hendak mencarinya?”

“Ke mana saja, ke ujung dunia sekali-pun. Memang sisa hidupku hanya untuk mencari dia dan membalas dendam itu, Paman. Aku akan mencari dia dan.... ahhh, apa yang telah kulakukan? Gambar itu.... ah, gambar itu kurusak....” Ceng Ceng agaknya seperti baru teringat bah-wa gambar yang dapat menolong dia mencari musuh besarnya itu tanpa disa-darinya telah dirobek-robeknya ketika dia teringat akan sakit hatinya tadi.

“Jangan khawatir, aku dapat membu-atkan lagi untukmu, Ceng Ceng.” Topeng Setan lalu mencoret-coret lagi dengan alat tulisnya di atas sehelai kertas dan setelah selesai ternyata lukisan ini malah lebih baik daripada tadi. Ceng Ceng menjadi girang sekali, menggulung kertas lukisan wajah musuh besarnya itu, kemu-dian mereka melanjutkan perjalanan me-nuju ke Telaga Sungari.

Pada suatu pagi mereka memasuki sebuah rumah makan di dalam dusun yang masih sunyi. Mereka membeli beberapa butir bakpao dan makan bakpao sambil minum air teh panas. Seperti biasa, Ceng Ceng menggunakan setiap kesempatan bertemu dusun untuk menye-lidiki perihal musuh besarnya. Maka, se-telah makan dua butir bakpao besar dan minum air teh, dia mempersilakan To-peng Setan melanjutkan sarapannya, se-dangkan dia sendiri lalu membawa gu-lungan kertas menghampiri dua orang yang mengukus bakpao di dekat pintu.

“Bung, saya ingin bertanya kepadamu,” katanya kepada seorang di antara dua tukang bakpao itu yang cepat menoleh dan memandang heran serta kagum ka-rena Ceng Ceng memang selalu menga-gumkan pandang mata pria di mana pun dia berada.

“Tentu saja, Nona....” Tukang bakpao yang berusia tiga puluhan tahun itu menjawab sambil tersenyum bangga bahwa ada seorang dara secantik itu mau me-nyapanya.

Ceng Ceng seperti biasa membuka gulungan kertas itu, memperlihatkan lukisan wajah musuh besarnya sambil ber-kata, “Harap kaulihat baik-baik, barang-kali engkau mengenal orang ini dan tahu di mana dia berada?”

Tukang bakpao itu menggerak-gerak-kan bibirnya sehingga kumis tebal di atas bibir itu ikut bergerak-gerak, keningnya berkerut seolah-olah dia sedang mengasah otaknya menghadapi teka-teki yang ruwet. “Rasanya pernah kulihat akan te-tapi mungkin juga belum pernah.... ehh, nanti kuingat-ingat dulu, Nona.... hemm....”

“Heiiii....! Subo (Ibu Guru)....!” Tiba-tiba terdengar suara melengking merdu memanggil. “Kiranya Subo berada di sini....?”

Ceng Ceng cepat memutar tubuhnya dan melihat seorang dara remaja berdiri di belakangnya, seorang dara tanggung yang cantik sekali, bertolak pinggang dan sikapnya sembarangan, bahkan seperti ugal-ugalan. Tentu saja dia mengenal anak perempuan yang menyebutnya subo itu. Kiranya dara remaja itu bukan lain adalah Kim Hwee Li, puteri dari Ketua Pulau Neraka, Hek-tiauw Lo-mo! Ceng Ceng cepat memandang ke kanan kiri, gentar juga hatinya karena khawatir kalau-kalau ayah anak ini berada di situ. Pernah dia melawan Hek-tiauw Lo-mo dan ternyata olehnya bahwa kakek iblis itu lihai bukan main sehingga dengan mudah dia tertawan. Untung ada Hwee Li yang telah membebaskannya setelah dia berhasil menarik hati anak perempu-an itu untuk mengajarnya tentang ilmu mengenai racun. Akan tetapi segera pan-dang matanya bertemu dengan Topeng Setan yang masih makan bakpao di sudut ruangan, maka hatinya menjadi lega kem-bali. Dengan adanya orang tua ini dia tidak takut lagi kepada Hek-tiauw Lo-mo.

“Eh, engkau Hwee Li! Engkau mencari siapa dan dengan siapa engkau di sini?” Ceng Ceng menegur setelah dara remaja itu menghampirinya.

“Subo, aku mencari ayahku. Apakah Subo tidak melihatnya? Ayahku sedang mengejar musuhnya dan aku ditinggal be-gitu saja, maka aku menyusulnya dan mencarinya sampai di sini. Apakah Subo melihat ayahku?”

“Tidak, Hwee Li. Aku tidak melihat ayahmu.”

“Subo sendiri mencari siapakah? Gam-bar siapa yang Subo pegang itu?” Hwee Li yang lincah itu tanpa sungkan-sungkan melihat gambar yang dipegang oleh Ceng Ceng. “Wah, gagah sekali pemuda ini, Subo. Apakah dia pacarmu?” Biarpun da-ra cilik itu tidak mempunyai watak cabul seperti bibi gurunya yang

disukanya, yaitu Mauw Siauw Mo-li, namun dekat dengan wanita genit itu dia pun sudah biasa bersikap genit dan tanpa sungkan-sungkan lagi.

Wajah Ceng-Ceng menjadi merah sekali. “Ihhh.... lancang mulutmu. Hayo katakan, apakah barangkali engkau tahu orang ini di mana.”

Hwee Li memandang gambar itu pe-nuh perhatian lalu menggeleng kepala. “Sayang aku tidak tahu, kalau aku tahu tentu kuajak dia berteman. Dia kelihatan gagah dan tentu merupakan kawan yang menyenangkan.”

Mendengar ucapan yang dianggapnya tidak sopan itu Ceng Ceng menggulung gambar itu dengan kasar lalu berkata, “Sudahlah, kau mencari ayahmu akan te-tapi bermain-main di sini, mana bisa bertemu dengan dia? Lekas pergi men-carinya di tempat lain!”

Hwee Li mengangguk. “Subo, ingat, kalau aku sudah bertemu Ayah, kelak aku akan mencarimu untuk mulai belajar ilmu itu.”

Ceng Ceng mengangguk tak sabar. “Baik, baik, nah, kau pergilah!” Hwee Li tersenyum-senyum lalu pergi meninggal-kan warung itu.

“Eh, Nona.... agaknya Nona kehilangan pacar? Daripada mencari orang yang tidak ada, aku.... eh, aku pun masih mem-bujang.”

Ceng Ceng memandang tukang bakpao berkumis itu dengan mata bersinar. “Apa.... apa maksudmu....?”

Tukang bakpao itu mengurut kumis-nya. “Nona seorang dara cantik, tidak baik melakukan perjalanan di tempat berbahaya ini hanya untuk mencari pacar yang hilang. Tinggallah bersamaku di sini dan aku akan membikin Nona hidup se-nang dan.... aughhh!” Tukang bakpao itu tak dapat melanjutkan teriakannya kare-na sebagian mukanya dari dagu sampai ke hidung telah terbenam ke dalam uap panas dari tempat bakpao dikukus! Sete-lah menampar dan mendorong orang itu sampai mukanya masuk ke dalam tempat masak bakpao yang panas, Ceng Ceng mendengus dan membalikkan tubuhnya menghampiri Topeng Setan yang sudah bangkit berdiri dan cepat membayar makanan lalu mereka berdua pergi dari tempat itu yang sudah menjadi ribut karena tukang bakpao itu merintih-rintih dengan muka bagian bawah terbakar dan melepuh!

Topeng Setan dan Ceng Ceng berjalan tanpa bicara, dan setelah mereka keluar dari dusun itu barulah Topeng Setan ber-tanya, “Ceng Ceng, siapakah anak pe-rempuan yang muncul di warung bakpao tadi?”

“Ohh, dia? Dia adalah Kim Hwee Li, dia puteri dari Hek-tiauw Lo-mo....”

“Hei....?” Topeng Setan terkejut bu-kan main. “Hek-tiauw Lo-mo yang telah memukulmu secara keji?” Tentu saja orang tua bermuka seperti setan ini ka-get bukan main dan juga terheran-heran. “Hek-tiauw Lo-mo memusuhimu, akan te-tapi puterinya menyebutmu subo (Ibu guru). Apa artinya semua ini?”

Ceng Ceng tersenyum dan menghela napas. “Memang di dunia ini banyak sekali terdapat hal-hal yang amat aneh, Paman Topeng Setan. Memang benar bahwa Hek-tiauw Lo-mo adalah seorang kakek iblis yang jahat dan kejam, selain memusuhiku apabila kami saling bertemu, apalagi akhir-akhir ini ketika dia memu-kulku dia adalah kaki tangan pemberontak sedangkan aku menentang pemberontakan. Dulu, pernah aku bertanding dengan dia dan aku kalah, menjadi tawanannya. Akan tetapi puterinya, Kim Hwee Li itu, me-nolongku dan membebaskan aku dengan janji bahwa aku akan suka menjadi subo-nya. Karena ingin bebas, tentu saja aku mau dan begitulah, dia membebaskan aku....”

“Akan tetapi, ayahnya sendiridemikian lihai, mengapa dia mengangkat engkau menjadi guru?”

“Ayahnya lihai dalam ilmu silat me-mang, akan tetapi dalam hal ilmu ten-tang racun, aku sebagai murid Ban-tok Mo-li lebih unggul. Dia ingin belajar ilmu tentang racun dariku.”

Topeng Setan menghela napas. “Me-mang tidak keliru bahwa sebagai murid Ban-tok Mo-li, engkau adalah seorang ahli yang hebat tentang racun, Ceng Ceng. Akan tetapi, buktinya engkau ma-lah celaka karena tubuhmu mengandung racun, sehingga pukulan Hek-coa-tok-ciang dari Hek-tiauw Lo-mo membuat nyawamu terancam. Ilmu tentang racun memang hanya suatu ilmu yang tentu saja penting untuk dipelajari. Akan tetapi da-lam cara mempergunakannyalah yang pen-ting. Kalau dipelajari untuk

digunakan sebagai ilmu pengobatan, baik sekali, se-baliknya kalau untuk mencelakakan lawan, menjadilah ilmu hitam yang hanya di-miliki golongan sesat. Sungguh menyesal sekali bahwa seorang seperti engkau sampai mengalami hal yang membuatmu begini sengsara....!" Tiba-tiba Topeng Setan menghentikan kata-katanya dan berjalan sambil menundukkan mukanya.

Ceng Ceng menoleh dan memandang dengan terheran-heren. Dia menangkap getaran suara aneh penuh keharuan dalam kata-kata Topeng Setan tadi dan kini makin heranlah dia ketika melihat sepasang mata yang besar sebelah itu setengah dipejamkan dan tampak ada air membasahi bulu-bulu mata itu. Topeng Setan menangis!

"Paman Topeng Setan, berhenti se-bentar, aku ingin bertanya sesuatu ke-padamu."

Topeng Setan berhenti dan mereka berdiri berhadapan. "Kau mau bertanya apa?" Topeng Setan bertanya sambil me-nundukkan muka.

"Paman, engkau agaknya selalu me-naruh iba kepadaku dan selalu membela dan melindungiku, akan tetapi kulihat hidupmu sendiri merana, bahkan demikian tersiksa batinmu sampai-sampai engkau selalu menyembunyikan diri di belakang topeng setan ini. Kenapa begitu? Engkau menaruh kasihan kepadaku akan tetapi melupakan kesengsaraanmu sendiri. Apa yang menyebabkannya? Kalau hal ini be-lum kaujelaskan, hatiku selalu akan di-ganggu oleh keraguan dan keheranan, Paman."

Topeng Setan menghela napas, kemu-dian dengan suara terpaksa dia menjawab juga, "Engkau.... mengingatkan kepadaku akan seorang wanita...."

"Ya....? Lanjutkanlah, Paman. Siapakah wanita itu dan di mana dia sekarang?"

"Dia.... dia telah mati...."

"Ouhhh....? Maafkan, Paman...."

"Dia mati.... karena aku yang mem-bunuhnya...."

"Aihhh....!" Ceng Ceng terbelalak dan melihat Topeng Setan kini berdiri mem-belakanginya dengan kedua pundak yang lebar itu berguncang, tahulah dia bahwa orang tua itu menahan tangisnya dan amat menyesali perbuatannya. Dengan hati terharu dia menghampiri dan me-megang tangan orang tua itu.

"Paman, sukar dipercaya bahwa eng-kau telah membunuhnya.... padahal.... agak-nya engkau mencinta wanita itu, bukan?"

Topeng Setan menahan napas mene-nangkan batinnya, dia mengangguk. "Aku telah gila.... aku melakukan dosa besar dan karena itu.... tiada jalan lain bagiku kecuali menebus dosaku itu dengan jalan menjaga dan melindungimu, Ceng Ceng...."

"Aihh, Paman Topeng Setan. Orang seperti engkau ini tidak mungkin melakukan perbuatan jahat. Kalau bibi itu, wa-nita itu.... sampai mati olehmu, tentu dia yang bersalah.... dan jahatlah dia kalau bibi itu tidak dapat membalas cinta ka-sih seorang mulia seperti Paman...."

"Cukup....! Dia baik dan suci seperti dewi.... akulah yang jahat...."

Melihat keadaan Topeng Setan amat menderita tekanan batin, Ceng Ceng lalu menghibur dan mengalihkan percakapan.

"Sudahlah, Paman. Tidak perlu kita membicarakan soal-soal yang lalu. Yang jelas, Paman adalah seorang yang paling mulia bagiku...."

"Tapi engkau hidup merana, Ceng Ceng. Engkau diracuni oleh dendam yang tak kunjung habis...."

"Ah, urusan kecil! Sekarang, yang penting seperti kata Paman dulu, aku harus berobat sampai sembuh, kemudian aku akan tekun belajar ilmu dari Paman, kemudian setelah kepandaianku menjadi tinggi, apa sukarnya untuk mencari ke-parat itu? Sekarang, jangan dia meng-ganggu perjalanan kita ke Telaga Sungari. Nah, biar belum dapat membunuh orangnya, biar kubunuh dulu gambarnya!" Ceng Ceng lalu

merobek-robek gulungan gambar dari Kok Cu, musuh besarnya itu. “Mari kita melanjutkan perjalanan ke Sungari mencari obat anak naga itu, Pa-man.”

Berangkatlah kedua orang itu dengan cepat karena kini tidak lagi mereka ber-henti untuk menyelidiki musuh besar Ceng Ceng.

“Auhhh....!” Kian Bu merapatkan matanya kembali ketika merasa betapa kepalanya pening berdenyut-denyut, tubuhnya sakit-sakit semua dan dia teringat betapa dia ditelan ombak air sungai, digulung dan dihanyutkan tanpa dapat berdaya sama sekali. Perasaan ngeri membuat dia memejamkan kembali matanya. Akan tetapi dia tidak merasa lagi tubuhnya dipermainkan gelombang air, bahkan dia merasa rebah di suatu tempat yang keras, kepalanya berbantal sesuatu yang lunak dan hangat, kemudian mukanya ada yang menyentuh, bukan air yang keras dan ganas melainkan sentuhan-sen-tuhan hangat dari jari-jari tangan yang dengan lunak memijat-mijat pelipisnya.

“Bagaimana....? Pening sekalikah ke-palamu....? Akan tetapi tidak mengapa, air sudah keluar semua dari perutmu dan memang akibatnya agak pening di kepala, atau mungkin kepalamu terbanting ke-pada batu ketika hanyut....”

Kian Bu mendengarkan suara itu se-perti dalam mimpi. Suara seorang wanita, merdu dan halus, dengan nada naik turun seperti orang bersenandung, atau seperti orang membaca sajak yang indah. Wanita? Dia teringat dengan kaget dan membuka matanya, apalagi ketika perasaannya ma-kin sadar membuat dia dapat menduga bahwa kepalanya rebah di atas dua buah paha yang lunak dan hangat, di atas pangkuan seorang wanita!

Begitu matanya terbuka, dia meme-jamkannya kembali karena silau! Bukan silau oleh sinar matahari pagi saja yang cerah, melainkan juga oleh wajah yang amat cantik, oleh sepasang mata panjang lentik, oleh sebatang hidung kecil man-cung dan sepasang bibir yang merekah manis, perpaduan antara merahnya daging berkulit tipis dan putihnya gigi seperti mutiara!

Kian Bu tersentak kaget ketika dia teringat dan mengenal wajah wanita itu. Cepat dia bangkit duduk dan menegur, mukanya merah sekali, “Aihhh.... Enci Hong Kui....?”

Hong Kui atau Mauw Siauw Mo-li tersenyum, “Mengapa engkau terkejut, Kian Bu yang baik? Tadi engkau gelisah sekali dalam tidurmu, mengeluh dan agak-nya engkau mimpi terbawa air sungai, maka aku.... eh, memangku kepalamu dan memijit-mijit. Bagaimana sekarang, apa-kah masih pening....?” Sikap wanita itu biasa saja dan diam-diam Kian Bu me-rasa terharu. Apakah wanita cantik ini benar-benar demikian mencintanya seperti seorang kakak perempuan mencinta adik-nya? Akan tetapi.... sikapnya benar-benar terlalu mesra dan darahnya masih ber-desir ketika teringat betapa tadi rebah dengan kepala di atas pangkuan wanita cantik itu.

“Ti.... tidak, Enci. Terima kasih. Ah, kiranya sudah pagi, biar aku pergi....” dia teringat akan janjinya untuk membantu wanita itu mencari obat di Telaga Su-ngari, maka cepat disambungnya, “Mari-lah kita pergi mencari mereka....”

Lauw Hong Kui tersenyum mengangguk tanpa menjawab dan mereka lalu bangkit berdiri. Tanpa banyak cakap mereka lalu menyusuri sungai itu mencari-cari, akan tetapi sampai setengah hari lamanya, mereka tidak berhasil menemukan jejak dari Siang In dan yang lain-lain, seolah-olah rakit mereka itu telah ditelan air sungai yang ganas semalam.

Melihat wajah Kian Bu yang berduka dan khawatir, Hong Kui segera memegang lengannya dan berkata, “Jangan kau khawatir, Kian Bu. Aku yakin bahwa mereka itu tidak mengalami malapetaka dan masih dapat menyelamatkan diri mereka.”

Mendengar ucapan yang nadanya bersungguh-sungguh itu Kian Bu memandangnya dengan penuh harapan dan bertanya, “Bagaimana engkau bisa menduga demi-kian, Enci?”

“Mudah saja. Malapetaka yang dapat menimpa mereka hanya dua macam, bu-kan? Yang pertama adalah bahwa mereka terjatuh ke air dan dibawa hanyut seperti keadaanmu. Yang ke dua adalah bahwa mereka terjatuh ke tangan musuh atau terbunuh oleh mereka. Aku melihat bah-wa kedua malapetaka itu tidak menimpa diri mereka. Karena, andaikata mereka hanyut, tentu ada di antara mereka yang terdampar ke pinggir seperti yang kau alami atau ada yang tersangkut di daerah yang berbatu-batu tadi. Sama sekali ti-dak ada tanda-tanda bahwa mereka itu hanyut. Dan juga andaikata mereka itu tertawan atau terbunuh

musuh, tentu orang-orangnya Tambolon semalam tfdak mencari-cari dan menyerang kita. Jadi aku yakin bahwa mereka itu tentu telah berhasil menyelamatkan diri dan telah pergi dari tempat ini."

Kian Bu menjadi girang sekali karena kini dia pun percaya bahwa agaknya memang demikianlah. Dia merasa kasihan sekali kepada Siang In, apalagi melihat gadis itu telah kehilangan encinya. "Ah, engkau hebat dan cerdik sekali, Enci Hong Kui. Aku percaya keteranganmu itu."

Hong Kui melempar senyum, menger-ling, mencubit lengan Kian Bu dan ber-kata dengan bibir merah mencibir, manis sekali, "Ihhhh, engkau bisa saja memuji orang! Engkau yang tak kusangka ternyata amat sakti, mengalahkan dua orang pem-bantu Tambolon secara demikian mudah, masih memuji-muji aku yang lemah dan bodoh. Huiii.... sungguh menggemaskan!" Kembali dia mencubit, kini yang dicubit-nya adalah paha Kian Bu dan agak keras sehingga pemuda itu berteriak kesakitan sambil tertawa-tawa.

Mereka tertawa-tawa dan Hong Kui menggandeng tangan Kian Bu dengan si-kap mesra dan manja. "Kian Bu, aku merasa berbahagia sekali....!"

Kian Bu memandang tajam, kecuriga-annya timbul kembali. Wanita ini dijuluki orang Mauw Siauw Mo-li, biarpun cantik jelita dan menggairahkan, namun cantiknya cantik siluman, bisa berbahaya. Ja-ngan-jangan wanita ini hendak menjebak-nya dengan menggunakan kecantikannya. Dia harus waspada! Pernah ayahnya secara samar-samar memperingatkan dia bahwa di antara hal-hal yang amat berbahaya, lebih berbahaya daripada musuh yang sakti, selain kesombongan diri, nafsu-nafsu pribadi, juga kecantikan seorang wanita. Kecantikan seorang wanita mam-pu merobohkan pertahanan seorang pendekar yang bagaimana sakti pun! Dan Mauw Siauw Mo-li ini memang cantik bukan main. Cantik jelita dan manis, memiliki keindahan dalam segala gerak-geriknya, gerak matanya, alisnya, bibir-nya, dan gerak tubuh dari leher, ping-gang, pinggul sampai langkahnya! Bukan main! Dia harus berhati-hati sekali. Siapa tahu di balik semua keindahan ini ter-sembunyi perangkap yang akan mencelakakannya.

"Kenapa engkau berbahagia, Enci?" pancingnya.

Jari-jari tangan yang menggandeng lengannya itu makin mengetat dan mendekat. Kepala yang berambut panjang terurai sebagian terlepas dari gelungnya yang tinggi bergerak-gerak dan tercium bau harum oleh hidung Kian Bu.

"Aku berbahagia karena dapat bertemu dengan seorang seperti engkau, Kian Bu. Kini bangkit kembali harapanku untuk dapat hidup karena aku yakin, dengan bantuan seorang pendekar sakti seperti engkau, sudah pasti anak naga keramat di Telaga Sungari itu akan berhasil kita dapatkan sehingga racun dari tubuhku dapat dibersihkan."

Kian Bu menghela napas panjang, hatinya lega bahwa kecurigaannya tadi ternyata palsu. Wanita ini memang sudah sepatutnya merasa berbahagia karena wanita ini agaknya menggantungkan ha-rapannya kepadanya.

"Jangan khawatir, Enci Hong Kui. Aku pasti akan membantumu sekuat te-nagaku agar engkau dapat menjadi sehat kembali."

Wanita itu memandang dan dua butir air mata mengalir turun. "Engkau.... eng-kau baik sekali...." Katanya terisak dan Kian Bu merasakan jantungnya berdebar keras ketika jari-jari tangan yang kecil panjang itu menyusup di antara jari-jari tangan Kian Bu. Pergeseran dan sentuhan antara jari-jari tangan ini seolah-olah mengandung getaran dahsyat yang me-masuki tubuh Kian Bu, membuat dia merasa tubuhnya panas dingin dan jan-tungnya berdebar seperti akan meledak! Tubuhnya agak menggigil dan untung baginya, pada saat itu Hong Kui melepas-kan tangannya sambil mengeluarkan suara ketawa yang aneh akan tetapi terdengar amat merdu dan mesra dalam telinga Kian Bu. Suara ketawa yang mirip bunyi seekor kucing yang memanggil-manggil pasangannya di waktu malam!

Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui adalah seorang wanita yang biarpun usia-nya baru tiga puluh tahun, namun telah memiliki pengalaman matang dalam hal bermain cinta dan mempermainkan se-orang pria. Dia sekali ini benar-benar terjebak ke dalam permainan dan nafsu-nya sendiri. Dia jatuh cinta! Belum per-nah selama hidupnya dia mengalami perasaan seperti ini terhadap seorang pria. Biasanya, dia mempermainkan pria, se-perti seekor kucing betina kelaparan mempermainkan seekor tikus, dipermain-kan lebih dulu sebelum diganyang dan kemudian ditinggalkan bangkainya begitu saja, sama sekali tidak diingatnya lagi. Belum pernah dia dapat bertahan lebih dari tiga hari tiga malam mengeram seorang pria. Kebosanannya timbul dan dia akan meninggalkan korbannya yang ke-banyakan tentu

dibunuhnya dulu. Akan tetapi sekali ini, bertemu dengan Kian Bu, dia benar-benar jatuh cinta. Dia sama sekali tidak merasa seperti seekor kucing yang mempermainkan tikus, me-lainkan seperti seekor kucing yang haus akan belaian manusia yang lebih kuat! Pemuda ini bukan hanya tampan, karena ketampanan mudah didapatkan di antara orang-orang muda, akan tetapi yang amat menarik hatinya adalah karena pemuda ini adalah seorang yang memiliki kesakti-an hebat, lebih tinggi daripadanya, dan terutama sekali seorang perjaka tulen yang dia tahu mempunyai sifat romantis!

Di dalam kecerdikannya, Hong Kui tidak mau menuruti nafsu berahinya. Dia ber-sikap hati-hati dan biarpun tadi belaian-nya membuat pemuda itu mulai tergetar, namun dia tidak mau terlalu mendesak, karena sekali pemuda sehebat ini timbul kecurigaannya, akan berbahayalah. Dia sama sekali tidak mungkin dapat memak-sa seorang seperti Kian Bu, maka dia akan menggunakan siasat halus dan tidak akan bermain kasar!

Suma Kian Bu adalah putera Pendekar Super Sakti, dan ibunya adalah bekas Ketua Thian-liong-pang, dia adalah se-orang pemuda gemblengan yang memiliki kepandaian hebat dan kegagahan luar biasa. Akan tetapi, menghadapi seorang wanita matang seperti Lauw Hong Kui, tentu saja dia itu hanya seorang pemuda hijau. Andaikata Mauw Siauw Mo-li mem-pergunakan kekerasan dan kepandaian silatnya, tentu dalam waktu singkat saja dia akan roboh oleh pemuda itu dan andaikata dalam rayuannya dia terlalu tergesa-gesa, tentu pemuda perkasa itu akan menjadi curiga dan sadar. Akan tetapi, Hong Kui terlalu cerdik dalam hal ini dan dia menjatuhkan hati Kian Bu secara perlahan-lahan, secara cerdik sekali dan tidak kentara sehingga setelah mereka melakukan perjalanan beberapa hari lamanya, Kian Bu telah percaya pe-nuh bahwa wanita ini benar-benar seorang wanita yang patut dikasihani, seorang yang “baik-baik” akan tetapi tidak ke-betulan menjadi sumoi dari orang-orang jahat macam Hek-tiauw Lo-mo Ketua Pulau Neraka dan mendiang Hek-hwa Kui-bo. Wanita ini amat ramah, amat halus dan sopan! Dan di dalam perjalanan itu Hong Kui selalu menonjolkan keringanan tangannya, melayani Kian Bu, dan sikap-nya penuh rasa sayang seorang kakak pe-rempuan terhadap seorang adiknya. Maka, diam-diam Kian Bu juga mengambil keputusan untuk mengerahkan kepandaian-nya berusaha menangkap anak naga di Telaga Sungari untuk menyembuhkan ke-racunan di dalam tubuh Hong Kui.

Pada suatu siang yang amat panas mereka mengaso di dalam hutan dan duduk di bawah sebatang pohon yang lebat daunnya. Sambil bersenandung merdu, Hong Kui memanggang daging ayam hu-tan yang tadi ditangkap oleh Kian Bu dan kini pemuda itu duduk beristirahat tidak jauh dari tempat itu. Ketika Kian Bu sedang terlena mengantuk, tiba-tiba dia mendengar suara Hong Kui menjerit. Dia terkejut sekali dan tubuhnya sudah bergerak meloncat, menyambar tubuh Hong Kui yang terhuyung dan ketika dia memeluk tubuh wanita itu ternyata Hong Kui telah pingsan!

Kian Bu terkejut bukan main, dan ce-pat dia mengurut jalan darah di tengkuk wanita itu. Hong Kui membuka matanya, lalu menjerit, “Ular.... ahh, Kian Bu, ada ular....!” matanya terbelalak dan telunjuk-nya menuding ke atas pohon.

Kian Bu menengok dan hampir dia tertawa bergelak. Seekor ular hijau kecil merayap ketakutan di antara daun-daun di cabang pohon itu.

“Enci Hong Kui, kau kenapakah? Mengapa kau pingsan dan ular kecil itu....”

“Aihhh.... maafkan aku, Kian Bu....” Hong Kui menggunakan saputangan, menyusuti peluh dari dahinya yang pucat sekali. “Engkau belum kuberi tahu.... aku.... aku paling takut melihat ular....”

Kian Bu tersenyum lebar dan me-mandang aneh. Mereka sudah duduk kem-bali dan Hong Kui melanjutkan pekerjaannya memanggang daging setelah bebe-rapa kali menengok ke atas dan melihat bahwa ular itu sudah tidak tampak lagi.

“Enci Hong Kui, engkau seorang yang memiliki kepandaian begitu tinggi takut melihat seekor ular kecil itu? Biar ada seratus ekor seperti itu, mana mungkin bisa mengganggu seorang lihai seperti engkau?”

“Ah, engkau tidak tahu, Kian Bu. An-daikata aku tidak takut terhadap ular, tentu sudah sejak dahulu aku pergi men-cari anak naga di Telaga Sungari itu! Akan tetapi, aku amat takut melihat ular....”

“Enci, sungguh aneh sekali. Mengapa orang yang lihai seperti engkau takut melihat ular?”

“Aku bukan takut, akan tetapi lebih dari takut, aku jijik sekali dan bisa pingsan kalau melihatnya. Dan tentu saja ada sebabnya.... ehh, malu aku untuk menceritakan pengalamanku di waktu aku baru berusia

belasan tahun itu....” Wanita itu lalu menunduk. Kedua pipinya yang halus menjadi kemerahan, dari bawah matanya mengerling tajam ke atas dan bibirnya menahan senyum, giginya yang putih menggigit bibir bawah. Sikap malu-malu kucing ini kelihatan manis dan me-narik sekali sehingga timbul kelnginan tahu Kian Bu untuk mendengar cerita yang tentu aneh itu sehingga orangnya sampai merasa malu untuk bercerita.

“Enci Hong Kui, diantara kita yang sudah seperti kakak dan adik sendiri, mengapa engkau merasa malu? Cerita-kanlah, apa yang telah terjadi sehingga engkau yang begini lihai sampai pingsan ketakutan melihat seekor ular kecil tadi.”

“Terjadi di waktu aku berusia kira-kira tiga belas tahun,” wanita itu ber-cerita sambil menunduk dan memperhati-kan daging yang dipanggangnya. “Pada suatu hari ketika aku tertidur di dalam kamarku, tengah malam aku terbangun dengan kaget sekali dan.... dan.... dapat kaubayangkan betapa ngeri dan jijik serta takutku ketika aku merasa ada sesuatu yang dingin bergerak-gerak di dalam.... celanaku, di paha....”

Kian Bu terbelalak, mulutnya ternga-nga memandang wanita itu yang hanya mengangkat muka sebentar memandang-nya kemudian menunduk kembali dengan pipi yang makin kemerahan.

“Ketika aku cepat-cepat melepas pakaian.... ternyata.... benda bergerak itu adalah seekor ular hitam! Aku menjerit-jerit dan jatuh pingsan. Nah, semenjak saat itulah setiap kali melihat ular, terbayang kembali kengerian hatiku di waktu dahulu itu dan aku tak kuat menahan.”

Hening sejenak. Entah mengapa, membayangkan pengalaman wanita ini di waktu berusia belasan tahun itu, jantung Kian Bu berdebar tegang dan beberapa kali dia menelan ludah. “Memang.... memang mengerikan....” komentarnya pendek.

“Itulah sebabnya mengapa setelah mendengar bahwa yang menjadi obat tubuhku hanya anak naga di Telaga Sungari, aku menjadi ngeri dan takut. Untung aku bertemu dengan engkau, Kian Bu, yang telah begini baik hati untuk membantu aku menangkap anak naga itu. Kalau aku sendiri harus menangkapnya, apalagi anak naga, baru melihat seekor ular biasa saja aku sudah akan jatuh pingsan!”

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di luar sebuah dusun. Telaga Sungari tidak begitu jauh lagi dari situ. Ketika melihat sebatang anak sungai yang airnya amat jernih mengalir di luar dusun itu, dan betapa tempat itu sunyi sekali, Hong Kui berkata, “Kian Bu, aku merasa gerah sekali. Air itu jernih, aku ingin mandi.”

“Akan tetapi tempat ini dekat dusun, Enci. Tentu akan ada orang lewat nan-ti....”

Hong Kui mengerling penuh celaan. “Habis ada engkau untuk apa?” katanya menegur sambil tersenyum. “Kaujagalah di sini sebentar agar kalau ada orang lewat, kau minta dia jangan ke sungai dulu sebelum aku selesai mandi. Aku tidak akan lama, asal sudah berendam seben-tar pun cukuplah untuk mengusir kegerahan dan menghilangkan debu yang me-nempel di tubuh.”

“Baiklah....” Kian Bu lalu duduk di tepi jalan, membelakangi anak sungai yang tidak begitu jauh dari jalan kecil itu. Memang panas hawanya siang hari itu dan Kian Bu membuka kancing baju-nya menelanjangi dada agar terhembus angin lalu. Hatinya gembira. Selama melakukan perjalanan dengan Hong Kui, dia makin tertarik dan kagum kepada wanita itu. Gayanya yang genit memikat, persis seperti yang dulu ditirukan oleh Siang In, akan tetapi tentu saja lebih memikat karena gerak-gerik Hong Kui tidak dibuat-buat, memang sudah menjadi wataknya. Biarpun genit memikat, namun wanita ini sopan dan amat baik terhadap dia, tidak pernah mengeluarkan kata-kata cabul, apalagi melakukan sesuatu yang tidak sopan. Hanya setiap kali mereka bersen-tuhan, seperti ada aliran hawa panas keluar dari tubuh wanita itu menjalar di seluruh tubuhnya dan menggoncang jantungnya!

“Eiiihhh.... ular.... tolong.... Kian Bu....!”

Jerit ini mengejutkan Kian Bu. Se-kali meloncat dia telah mengejar ke pinggir sungai dan alangkah kaget hati-nya ketika dia melihat tubuh Hong Kui rebah miring dengan kepala masuk ke dalam air, sedangkan seekor ular hitam yang panjangnya ada satu meter bere-nang terbirit-birit meninggalkan tempat itu menyeberang anak sungai. Celaka, pikirnya, kalau tidak cepat ditolong, Hong Kui yang pingsan dengan kepala terbenam air itu tentu akan kehabisan napas dan tewas! Maka dia lalu meloncat mendekati, memasuki anak sungai yang airnya hanya setinggi lututnya, kemudian dia mengangkat tubuh Hong Kui yang lemas.

Dapat dibayangkan betapa kacau pe-rasaan Kian Bu ketika mengangkat tubuh yang sama sekali tidak berpakaian, yang telanjang bulat itu! Ketika dia mengang-kat tubuh polos itu, dia mencoba untuk memejamkan mata dan tidak melihat. Akan tetapi tangannya dan lengannya menyentuh kulit tubuh yang mulus dan hangat, dan jantungnya berdebar hampir copot dari tempatnya! Dan dia pun tidak mungkin memejamkan mata terus karena dia harus membawa Hong Kui ke tepi anak sungai. Tidak lupa dia menyambar pakaian wanita itu yang tadi terletak di atas sebuah batu.

Teringat bahwa wanita itu tentu akan merasa malu sekali kalau sadar nanti dalam keadaan polos, Kian Bu lalu cepat-cepat mengenakan pakaian Hong Kui pada tubuh itu. Dan tentu saja untuk da-pat melakukan ini, dia harus membuka matanya, dan karena dia membuka mata-nya, tentu saja dia melihat dengan jelas semua bagian tubuh yang berada di de-pan hidungnya! Sekali melihat, dia tidak kuasa lagi untuk menahan matanya yang menjelajahi semua bagian tubuh yang mulus dan menggairahkan itu. Berkali-kali dia menelan ludah karena merasa lehernya seperti dicekik. Jari-jari tangan-nya menggigil sehingga sampai lama barulah akhirnya dia berhasil mengenakan pakaian itu pada tubuh Hong Kui, walau-pun setengah memaksa kedua tangannya yang agaknya mau mogok saja!

Begitu akhirnya Kian Bu selesai me-ngenakan pakaian Hong Kui, wanita itu siuman dan mengeluh, kemudian merang-kul pinggang Kian Bu sambil merintih ketakutan, “Ular.... ular....”

Kian Bu tersenyum, merasa geli juga melihat wanita yang dia tahu amat lihai ini menjadi begitu ketakutan seperti anak kecil ketika bertemu ular. “Ularnya su-dah pergi, Enci Hong Kui.”

Wanita itu kembali mengeluh, kemudi-an tiba-tiba merenggutkan tubuhnya dan melepaskan pelukannya, melihat ke arah tubuhnya yang sudah berpakaian. “Eh.... ahhh.... aku tadi sedang mandi.... ada ular hitam menjijikkan....”

“Kau menjerit dan aku melihat eng-kau pingsan di air, Enci....”

“Dan aku....” Muka yang halus itu menjadi merah sekali dan matanya me-ngerling malu-malu, sikap yang bahkan amat manis dan menarik hati, “....aku tadi mandi.... kutanggalkan pakaianku....”

Kini Kian Bu memandang dengan muka terasa panas. “Aku yang mengena-kan kembali pakaianmu, Enci Hong Kui.”

“Aihhh.... engkau.... engkau baik sekali, Kian Bu.”

Kian Bu yang masih hijau itu tentu saja sama sekali tidak menduga bahwa ular-ular itu, baik yang merayap di ca-bang pohon maupun di sungai, adalah ular-ular yang sengaja ditangkap oleh Hong Kui dan dilepas di dekatnya, tidak tahu bahwa wanita ini sama sekali tidak takut terhadap ular yang bagaimana juga pun, bahkan sejak kecil dia telah biasa bermain-main dengan ular berbisa! Kian Bu tidak tahu bahwa wanita itu secara halus dan cerdik sekali mulai menggoda dan memikat hatinya.

Dan memang hati Kian Bu terguncang hebat sekali. Mula-mula hatinya sudah tergerak oleh cerita Hong Kui yang mem-buat dia selalu membayangkan yang bu-kan-bukan, kemudian dia disuguhi pe-mandangan yang amat mengesankan, melihat tubuh telanjang bulat yang menggairahkan itu, sehingga setiap kali me-mandang Hong Kui, dia melihat seolah-olah wanita itu tidak berpakaian. Peng-lihatan itu terus menggodanya, membuat dia selalu terbayang akan hal yang mesra dan seringkali Kian Bu termenung. Dia tidak tahu betapa Hong Kui seringkali tersenyum puas dan sepasang matanya kelihatan bersinar-sinar karena wanita yang berpengalaman ini dapat menduga bahwa siasatnya telah berhasil dan dia telah berhasil mengisi hati dan pikiran pemuda yang dicintanya ini dengan nafsu berahi yang berkobar. Hanya berkat pen-didikan yang baik di Pulau Es saja yang membuat Kian Bu masih dapat bertahan dan selalu menindas kobaran nafsu berahi itu. Akan tetapi, pemuda ini merasa ter-siksa sekali dan kini dia melihat setiap gerak-gerik Hong Kui sebagai sesuatu yang amat indah dan manis membangkit-kan berahinya. Apalagi memang sikap Hong Kui tepat seperti yang dikatakan Siang In dahulu, yaitu genit memikat, baik cara matanya memandang dan me-ngerling, cara bibirnya bergerak dalam berkata-kata atau tersenyum, gerak lehernya, lengannya, pinggang dan pinggul-nya ketika berjalan, sentuhan-sentuhan halus ujung jari tangannya, harum wangi-wangian yang keluar dari tubuhnya dan rambutnya, getaran pada suaranya yang mesra.

Bagaikan seekor laba-laba yang men-jerat seekor lalat, Hong Kui terus mem-perketat jeratnya dan matanya yang penuh pengalaman itu melihat betapa la-lat itu menjadi makin lemah, makin ber-kurang

daya tahan dan daya lawannya, sampai dia yakin benar bahwa lalat itu sudah siap dan matang untuk dihisap da-rahnya. Dan malam itu, ketika mereka berdua bermalam di sebuah rumah penginapan di dalam sebuah dusun, dia mengambil keputusan untuk melakukan penerkaman terakhir. Dia sengaja meme-san masakan-masakan lezat dan arak wangi sampai dua guci besar. Ketika Kian Bu menyatakan keheranannya, Hong Kui berkata sambil tersenyum manis.

“Kian Bu, hari ini kebetulan adalah hari ulang tahunku, maka aku hendak merayakannya. Engkau tentu mau mene-maniku merayakan hari ulang tahunku, bukan?”

Wajah Kian Bu berseri. “Ah, tentu saja, Enci Hong Kui! Dan biarlah aku mengucapkan selamat atas hari ulang tahunmu ini!” Kian Bu menjura dan di-balas oleh Hong Kui sambil tersenyum.

“Engkau baik sekali, terima kasih. Mari kita makan minum sekedarnya.”

Mereka duduk menghadapi meja yang penuh hidangan, dan Hong Kui menuang-kan arak wangi di dalam cawan mereka. Kian Bu mengangkat cawan sambil ber-kata, “Semoga engkau panjang usia, ba-nyak rejeki dan berbahagia, Enci”

“Terima kasih!” Mereka mengangkat cawan lalu minum arak itu.

“Kalau aku boleh bertanya, hari ini merupakan ulang tahunmu yang ke be-rapa, Enci Hong Kui?”

Wanita itu memandang dengan mata dan mulut berseri. “Coba kauterka, be-rapa kiranya umurku sekarang, Kian Bu?”

Kian Bu memandang wajah yang ce-rah itu. Dia dapat menduga bahwa wanita ini tentu lebih tua daripada nampaknya, mengingat bahwa suhengnya, Hek-tiauw Lo-mo adalah seorang kakek, dan suci-nya, mendiang Hek-wan Kui-bo, adalah seorang nenek. Akan tetapi melihat wa-jah yang cantik itu, orang akan menduga bahwa wanita ini tidak akan lebih dari dua puluh lima tahun usianya. Dan Kian Bu yang sejak keluar dari Pulau Es sudah sangat memperhatikan wanita, mengerti bahwa wanita paling suka mendengar dugaan orang bahwa dia masih muda, maka sambil tersenyum dia menjawab, “Menurut dugaanku, usiamu paling banyak dua puluh tahun, Enci.”

“Hi-hi-hik!” Hong Kui tertawa merdu sambil menutupi mulutnya dan matanya mengerling tajam. “Masa kaukira aku se-muda itu, Kian Bu? Bukan paling banyak dua puluh tahun, melainkan dua puluh dua tahun. Usiaku sudah dua puluh dua tahun, Kian Bu. Aihhh, tanpa kusadari aku sudah menjadi sangat tua, bukan? Setua nenek-nenek....” Dia menarik napas panjang.

“Ah, siapa bilang engkau sudah tua, Enci? Sama sekali tidak! Engkau masih sangat muda dan.... dan....” Kian Bu teringat bahwa dia sudah terlanjur bicara, maka dia cepat menahan kata-katanya dan menunduk.

“Ya....? Mengapa tidak kauteruskan? Katakanlah bahwa aku jelek dan tua.”

Kian Bu tidak dapat melanjutkan ka-rena dari pandang mata wanita itu, dia tahu bahwa wanita itu menertawakan dia. Hong Kui juga tidak mau mendesak dan kembali mengisi arak ke dalam ca-wan Kian Bu yang sudah kosong. Mereka makan minum dan karena pandainya Hong Kui bicara, Kian Bu terpaksa me-nemaninya minum arak sampai dua guci besar itu habis memasuki perut mereka! Malam telah gelap ketika dalam keadaan setengah mabok Kian Bu mencuci muka dan mulut, menggosok gigi lalu memasuki kamarnya. Begitu membuka baju karena arak membuat tubuhnya gerah dan me-lemparkan bajunya ke atas meja, mem-buka sepatunya, dia lalu melempar tu-buhnya yang hanya memakai celana itu ke atas pembaringan dan tak lama ke-mudian dia sudah tidur pulas.

Kian Bu hanyut dalam mimpi. Dia merasa seperti sedang berlatih sin-kang di Pulau Es, di atas salju yang amat dingin. Seperti ketika dia berlatih di waktu masih tinggal di pulau itu, dia duduk bersila di atas salju yang lembut dan di-ngin itu, mengerahkan sin-kang melawan hawa dingin sehingga uap mengepul dari seluruh tubuhnya. Kemudian dia melihat ada seekor ular bergerak perlahan ber-lenggak-lenggok mendekatinya dan ular itu lalu menggelutnya. Dicobanya untuk melawan akan tetapi ular itu kuat sekali sehingga dia terjengkang rebah terlentang. Ular besar itu menindihnya, membelit dan menggelutnya. Tubuh ular itu licin halus dan hangat, dan ular itu menjilat-jilat mukanya, matanya, hidungnya, bibir-nya. Kemudian ular itu mengeluarkan suara aneh, suara merintih dan mengeong seperti suara seekor kucing! Dan dalam mimpinya, Kian Bu melihat betapa ular itu berubah menjadi seekor kucing. Ku-cing putih berbulu tebal, lunak halus dan hangat, lalu kucing itu menindih dan menggelutinya, menjilat-jilatkan lidah

dan bibirnya yang basah dan hangat itu ke pipinya dan mulutnya, sambil mengeluar-kan suara lirih mengerang.

Ketika kucing itu tidak hanya men-jilat, akan tetapi kini menggigit bibirnya dengan gigitan halus, Kian Bu terkejut dan takut. Cepat dia meronta dan kucing itu terlempar didorongnya. Dia cepat bangkit mengangkat tubuh atasnya dan matanya terbelalak memandang kepada tubuh polos yang dihias rambut panjang itu. Kiranya Hong Kui telah duduk di atas pembaringannya dan dadanya hanya tertutup rambut hitam panjang yang ter-urai lepas. Kian Bu terbelalak memandang wajah yang cantik kemerahan dan sepasang mata yang seperti mata kucing, jeli dan berkilauan aneh itu.

“Enci....” Dia berbisik dengan mata terbelalak lebar. Hong Kui sudah me-nutupi dadanya dengan pakaiannya, akan tetapi gerakan ini membuat tubuh yang menjadi setengah telanjang itu makin menarik. Kiranya wanita itu telah me-masuki kamarnya, dan hal ini tidak sukar sama sekali bagi wanita yang lihai itu, dan telah menyalakan lampu tanpa di-ketahui Kian Bu yang tadi tidur pulas.

“Kian Bu.... Kian Bu.... kasihanilah aku....” Hong Kui lalu menubruk pemuda yang masih bengong itu dan menangis, memeluk lehernya dan mendekapkan mu-kanya di dada pemuda yang telanjang itu.

“Enci.... apa.... apa artinya ini....?” Kian Bu gelagapan.

“Artinya.... bahwa aku.... aku cinta pa-damu, Kian Bu.... kaukasihanilah aku....” tangan Hong Kui terjulur ke arah lampu dan di lain saat lampu itu pun padam. Kamar menjadi gelap sekali akan tetapi Kian Bu tidak membutuhkan penerangan karena tubuhnya merasa betapa wanita itu mendekap dan menciuminya penuh nafsu.

Kian Bu hanyalah seorang pemuda yang baru menjelang dewasa. Dia masih hijau dan sebelumnya dia telah digoda secara halus oleh Hong Kui. Tanpa disadarinya, dengan cerdik sekali Hong Kui telah mengusahakan agar nafsu berahi pemuda remaja itu bangkit dan dia ma-klum akan hasil usahanya itu ketika me-lihat Kian Bu seringkali melamun dan di waktu berhadapan sering melihat pandang mata pemuda itu menjelajahi tubuhnya dari leher turun sampai ke kaki. Kemu-dian, malam itu sengaja dia mengajak Kian Bu minum banyak arak sampai se-tengah mabok sehingga oleh pengaruh arak, lenyap sama sekalilah daya per-tahanan batin Kian Bu dan kini pemuda itu hanyut dalam kemesraan belaian dan bujuk rayu, terseret hanyut oleh gelom-bang nafsu berahi yang dahsyat dari Hong Kui. Wanita itu merupakan guru yang amat pandai dalam permainan cinta sehingga makin dalamlah Kian Bu tenggelam dan makin jauh dia terhanyut sehingga semalam suntuk itu dilewatkan oleh Kian Bu sebagai suatu malam yang amat indah dan nikmat.

Pada keesokan harinya, ketika mereka berdua pagi-pagi sekali sudah melanjut-kan perjalanan, Hong Kui telah menjadi kekasih Kian Bu. Wanita ini telah berhasil menundukkan dan menguasai Kian Bu yang menjadi tergila-gila, mabok oleh permainan cinta Hong Kui, dirayu oleh suara aneh seperti kucing mengerang yang bagi Kian Bu merupakan pendengaran yang menambah berkobarnya nafsu berahinya.

Mereka melanjutkan perjalanan sambil bergandeng tangan dan kadang-kadang mereka berhenti untuk berpelukan dan berciuman, seolah-olah permainan cinta semalam suntuk tadi masih belum me-muaskan dahaga wanita itu yang memang tidak pernah mengenal kepuasan. Kian Bu menjadi makin mabok. Dalam hal ilmu silat, dia jauh lebih lihai daripada Hong Kui, namun dalam hal ilmu mengumbar nafsu berahi ini, dia merupakan seorang murid bodoh dan mentah menghadapi Hong Kui yang amat pandai.

Demikianlah, Suma Kian Bu, pemuda perkasa putera Pendekar Super Sakti dan Nirahai, bekas Ketua Thian-liong-pang, jatuh cinta dan tergila-gila ke dalam pelukan Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui, lupa sama sekali bahwa wanita ini adalah seorang wanita cabul yang hidup-nya menghamba kepada nafsu berahinya. Akan tetapi di lain pihak, sebaliknya wanita itu pun tergila-gila kepada Kian Bu. Selama hidupnya baru sekarang dia mendapatkan seorang pria seperti pemuda ini yang selain tampan dan memiliki ke-pandaian yang jauh lebih tinggi daripada dia sendiri, juga merupakan seorang pe-muda yang romantis dan sebentar saja sudah hampir menandingi kelihaiannya dalam permainan cinta! Perjalanan me-reka menuju ke Telaga Sungari seringkali tertunda karena setiap kali mereka ber-henti untuk mencurahkan perasaan yang penuh oleh hawa nafsu.

Pada suatu hari, lupa akan keadaan sekelilingnya, dua orang itu duduk di ba-wah pohon yang teduh. Kian Bu duduk dan wanita itu menyandarkan tubuh ke dadanya, mereka saling mencumbu dan Hong Kui sudah mengeluarkan suara mengerang seperti seekor kucing manja.

Tiba-tiba terdengar suara orang ter-tawa. “Kiranya Siluman Kucing dan ke-kasihnya berada di sini!”

Hong Kui dan Kian Bu terkejut. Ce-pat mereka membetulkan letak pakaian mereka pada tubuh dan meloncat berdiri. Pertama-tama yang muncul adalah Yu Ci Pok Si Siucai pembantu Tambolon dan yang tadi menegur sambil tertawa meng-ejek. Lalu dari belakang mereka muncul pula Si Petani Liauw Kui dan dari balik-balik pohon berlompatlah anak buah me-reka, orang-orang suku liar yang menjadi kaki tangan mereka.

Kian Bu menjadi marah sekah. Dia tidak menjadi gentar dan mengambil ke-putusan untuk membasmi orang-orang ini. Dia marah karena merasa malu bahwa tadi ada orang melihat dia bercumbu de-ngan Hong Kui. Akan tetapi selagi dia hendak membentak, tiba-tiba terdengar suara meledak, kelihatan asap mengebul dan dari dalam asap itu muncul seorang nenek berpakaian serba hitam. Terkejutlah Kian Bu karena dia mengenal nenek ini sebagai orang yang berada di pesta Tambolon tempo hari. Nenek itu memang bukan lain adalah Durganini, guru dari Tambolon!

Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui juga marah sekali, merasa bahwa ke-senangannya terganggu. Sambil mengge-reng dia sudah mengeluarkan sebuah pe-luru peledak dan melontarkannya ke arah nenek yang muncul seperti itu. Akan tetapi nenek itu tertawa, menudingkan telunjuknya ke arah senjata rahasia itu dan.... senjata rahasia itu meledak di udara!

“Aihhh....!” Hong Kui menjerit dengan kaget sekali.

Kian Bu juga maklum bahwa nenek itu amat lihai, maka melihat betapa kini anak buah Tambolon ternyata lebih ba-nyak lagi, dia berbisik, “Mari kita pergi!”

Hong Kui mengangguk, kedua tangan-nya sibuk melempar-lemparkan senjata peledak ke kanan kiri dan depan, kemu-dian bersama Kian Bu dia meloncat ke belakang dan merobohkan empat orang anak buah mereka, terus menghilang pada saat senjata-senjata itu meledak dan tempat itu penuh asap.

“Siluman Kucing, hendak lari ke mana kau?” terdengar Si Petani membentak.

“Bresss!” Liauw Kui yang tadi melihat ke mana berkelebatnya dua orang itu dan menerjang dengan lompatan dahsyat, ber-temu dengan hantaman Kian Bu. Dia menangkis, dan benturan tenaga dahsyat membuat Si Petani terjengkang dan ter-banting ke atas tanah. Dia bergulingan dan cepat meloncat ke belakang dengan kaget bukan main. Kian Bu dan Hong Kui mempergunakan kesempatan itu un-tuk melompat jauh dan terus melarikan diri.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara tertawa melengking tinggi. Mende-ngar suara tertawa yang seolah-olah mengikuti mereka ini, Kian Bu dan Hong Kui bergidik ngeri karena suara tertawa itu seperti menikam-nikam jantung me-reka. Kemudian terdengar suara tinggi nyaring yang mengandung wibawa aneh, “Perempuan genit, kau tidak bisa lari lagi, hi-hik-hik! Kakimu lumpuh tak ber-tenaga, kau robohlah....!”

“Enci Hong Kui....!” Kian Bu terkejut sekali ketika melihat betapa tiba-tiba wanita kekasihnya itu terhuyung dan tentu sudah roboh kalau saja dia tidak cepat-cepat menyambarnya dan memon-dongnya lalu berlari lebih cepat lagi sambil memondong tubuh Hong Kui.

“Haiii.... pemuda remaja yang tampan....! Berhentilah...., berhentilah...., ja-ngan berlari lagi.... berhenti....!” Suara yang tinggi nyaring itu melengking dan bergema, akan tetapi Kian Bu tetap saja berlari terus, malah lebih cepat karena pemuda yang maklum bahwa nenek itu memiliki ilmu hitam yang luar biasa, telah menulikan telinganya dan sama se-kali tidak mendengarkan suara itu mela-inkan berlari terus sampai akhirnya dia memasuki sebuah hutan besar dan jauh meninggalkan para pengejarnya.

Dua buah lengan yang halus panjang itu merayap seperti ular dan merangkul lehernya. “Kian Bu, kekasihku.... kau te-lah menyelamatkan aku....” Dan Hong Kui menarik leher itu, terus menciumi Kian Bu yang terpaksa menghentikan larinya untuk menyambut ciuman kekasihnya.

“Tempat ini sunyi dan teduh.... kita lanjutkan yang tadi terganggu orang....” Hong Kui yang sudah turun dari pon-dongan itu memeluk pinggang dan mena-rik Kian Bu ke atas rumput.

“Jangan, Enci. Mungkin mereka se-bentar lagi akan menyusul ke hutan ini. Kita harus lari terus sampai benar-benar terlepas dari mereka. Nenek itu mengeri-kan sekali. Tadinya kukira dia sudah mampus di waktu ruangan pesta Tambo-lon terbakar.”

Hong Kui menghela napas kecewa, akan tetapi dia tidak membantah ketika Kian Bu mengajak dia terus berjalan me-nyusup-nyusup hutan lebat.

“Dia memang bukan manusia!” kata-nya bersungut-sungut. “Dan aku hanya pernah mendengar namanya saja, baru sekarang aku bertemu dengan iblis tua itu. Hihh, bukan main dia! Bukan saja dapat membikin senjata rahasia peledak-ku tidak berdaya, akan tetapi dari jauh dia bisa memaksaku roboh hanya dengan suaranya! Dia adalah seorang manusia iblis dari See-thian, dan kabarnya di Pegunungan Himalaya banyak terdapat orang-orang ahli ilmu setan seperti dia. Namanya Durganini dan dia adalah se-orang di antara guru-guru dari Tambolon.”

“Sebetulnya tidak terlalu aneh,” Kian Bu berkata. “Orang yang memiliki keku-atan sihir tidak sukar meledakkan senjatamu di udara dan tadi dia mengguna-kan khi-kang yang mengandung kekuatan sihir untuk merobohkanmu. Kalau kau mengerahkan sin-kang, atau kalau kau menulikan telinga tidak mendengar suara-nya, tentu dia tidak akan dapat mem-pengaruhimu. Ahli sihir seperti dia itu kalau bertemu dengan Ayah tentu celaka!” tiba-tiba Kian Bu menghentikan kata-katanya karena dia teringat bahwa tidak semestinya dia membawa-bawa nama ayahnya, apalagi memperkenalkan ayah-nya kepada Hong Kui.

Akan tetapi, pemuda int terlalu me-mandang rendah Hong Kui yang luar biasa cerdiknya. Semenjak Kian Bu ber-tekuk lutut oleh rayuan mautnya, dia se-lalu berusaha menyelidiki riwayat Kian Bu yang benar-benar telah merampas hatinya, yang membuat dia jatuh cinta. Akan tetapi pemuda itu selalu merahasia-kan riwayatnya, dan dia hanya berhasil mengetahui bahwa pemuda ini mempunyai she (nama keturunan) Suma. Ini saja sudah menimbulkan dugaan karena dia melihat bahwa pemuda ini memiliki sin-kang yang amat kuat dari melihat she Suma serta sikap pemuda yang ingin me-rahasiakan dirinya ini sudah timbul duga-annya bahwa agaknya pemuda luar biasa ini tentu ada hubungannya dengan Majikan Pulau Es, Pendekar Super Sakti yang dia tahu bernama Han dan ber-she Suma pula. Namun dengan cerdiknya, karena melihat pemuda itu merahasiakan riwa-yatnya dia pura-pura tidak menduga apa-apa. Sekarang mendengar betapa pemuda itu memandang rendah Durganini dan mengatakan bahwa ilmu sihir itu tidak ada artinya jika bertemu dengan ayah pemuda ini, dia merasa yakin bahwa tentu ayah pemuda ini adalah Pendekar Super Sakti atau juga yang disebut Pen-dekar Siluman karena pendekar itu me-miliki ilmu sihir yang kabarnya amat mujijat! Diam-diam hati wanita ini men-jadi girang bukan main. Kekasihnya ada-lah putera Pendekar Super Sakti! Kalau saja dia bisa menjadi mantu Majikan Pulau Es, betapa akan bangga dan ba-hagia hatinya. Maka, dia mengambil ke-putusan untuk tidak melepaskan pemuda ini dari cerigkeramannya.

Tiba-tiba Kian Bu memegang tangan-nya. “Ada derap kaki kuda dari jauh me-nuju ke sini! Mari kita bersembunyi di sana!” Tanpa menanti jawaban, sambil memegang lengan wanita itu, Kian Bu melompat ke atas dan Hong Kui merasa kagum bukan main ketika tubuhnya ter-bawa melayang seperti terbang. Mereka bersembunyi di dalam pohon, di cabang yang tinggi di antara daun-daun lebat. Hong Kui merangkul dan mencium teli-nga Kian Bu, hatinya bangga bukan main. Dia sendiri memiliki gin-kang yang sukar dicari tandingannya, namun dibandingkan dengan pemuda kekasihnya ini, dia kalah jauh! Dan pendengaran telinga pemuda itu pun tajam bukan main. Dia sendiri belum mendengar apa-apa dan Kian Bu sudah tahu akan datangnya rombongan kuda. Setelah berada di atas pohon, baru dia mendengar suara itu, bahkan tak lama kemudian mereka melihat bahwa dari kiri tampak serombongan orang ber-kuda. Ada tujuh belas orang berkuda dan di belakang barisan ini terdapat dua buah kereta tertutup yang agaknya terisi muatan-muatan. Kereta pertama terhias bendera hitam yang tidak jelas gambar-nya dan kereta ke dua jelas adalah ke-reta penuh dengan muatan barang.

Kian Bu menjadi lega karena melihat bahwa mereka itu bukanlah para pengejar, bukan anak buah Tambolon seperti yang dikhawatirkannya tadi. Ketika dia me-noleh dan memandang temannya, dia melihat wanita itu tersenyum manis.

“Eh, kenapa kau tersenyum?”

Dengan lagak genit Hong Kui menco-lek dagu Kian Bu. “Kita bersembunyi di atas kereta yang terakhir itu. Tak usah capai-capai berjalan kaki dan tidak akan terlihat oleh Si Nenek Iblis kalau dia mengejar kita.”

Kian Bu mengangguk. Buah pikiran yang baik sekali. Memang atap kereta itu rata dan cukup lebar. Kalau mereka berdua rebah di atas atap yang tertutup pinggiran atap tentu tidak kelihatan dari bawah. Maka ketika kereta yang terakhir dan yang muat barang itu lewat, mereka meloncat turun sambil mengerahkan gin-kang mereka sehingga ketika kedua kaki mereka hinggap di atas atap, seperti di-tahan oleh per yang halus dan tidak menimbulkan guncangan sehingga tidak terasa sedikit pun juga oleh kusir kereta itu. Cepat mereka berdua lalu menggu-lingkan tubuh rebah berdampingan di atas atap kereta.

“Hi-hik, enak di sini....!” Hong Kui sudah terkekeh genit, membalikkan tubuh menghadapi kekasihnya, kaki dan tangan-nya sudah memeluk.

“Hishhh.... jangan di sini! Siang-siang begini.... dan malu kalau kelihatan orang!” Kian Bu berbisik mencela sambil bergu-rau, akan tetapi dia mencium pipi keka-sihnya yang cemberut oleh penolakannya itu sehingga Hong Kui tersenyum lagi. Mereka lalu rebah menelungkup dan mengintai dari atas pinggiran atap ke depan.

Tiba-tiba terdengar suara bersuit nya-ring dan penunggang kuda terdepan ber-teriak kaget karena kaki kudanya terpe-rosok ke dalam lubang sehingga kaki de-pan kuda itu patah dan kudanya roboh terjungkal. Akan tetapi, betapa kaget hati Kian Bu melihat penunggang kuda ini tidak ikut jatuh, bahkan mencelat ke atas, berpoksai di udara dan hinggap di atas punggung kuda penarik kereta per-tama. Sungguh merupakan kepandaian yang mengagumkan. Akan tetapi kekagum-annya berubah menjadi kekagetan dan kengerian ketika dia melihat orang itu yang melihat kudanya sekarat, dari atas kuda penarik kereta lalu menggerakkan tangan kanannya, seperti memukul ke arah kudanya yang sekarat. Serangkum hawa pukulan jarak jauh mendorong bu-buk putih seperti kapur yang mengeluar-kan bau busuk menyambar ke arah kuda sekarat itu. Terdengar ledakan keras dan kuda itu terbakar habis sampai menjadi abu! Tentu saja Kian Bu terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa rombongan ini terdiri dari orang-orang yang demi-kian lihainya, bahkan belum tentu kalah lihai dibandingkan dengan para pengejar-nya, orang-orang liar dari kaki tangan Tambolon! Dia melirik ke arah Hong Kui dan dia melihat betapa kekasihnya itu hanya tersenyum saja seolah-olah tidak pernah terjadi kengerian seperti yang disaksikannya tadi. Betapa tabah hati ke-kasihnya yang cantik ini!

Akan tetapi, perhatiannya sudah ter-tarik lagi oleh munculnya beberapa belas orang dibarengi tanda-tanda suitan dan ternyata yang muncul adalah rombongan perampok yang diketuai oleh seorang laki-laki bercambang bauk yang bertubuh tinggi besar. Mereka itu pun kelihatan heran dan jerih melihat betapa kuda tadi dapat terbakar habis, maka kini kepala rampok yang agaknya setelah melihat peristiwa itu bersikap hati-hati dan lunak, lalu berkata, suaranya parau dan keras, “Sahabat-sahabat yang lewat harap suka menolong kami orang-orang kekurangan dengan sedikit sedekah sebagai pembagi-an rejeki!”

Dari kereta pertama itu tiba-tiba ter-dengar suara yang berat dan malas-ma-lasan, “Kalian menghendaki sedekah? Nih, maju dan terimalah!”

Kepala rampok menjadi girang, lalu meloncat dekat kereta dan ketika dari dalam kereta itu menyambar sebuah pundi-pundi, dia cepat menyambutnya. Pundi-pundi itu berat dan segera dibuka tali pengikatnya. Ketika pundi-pundi ter-buka dan tampak potongan-potongan emas berkilauan, kepala rampok itu terkejut, terheran dan tentu saja menjadi girang bukan main. Dia mengelus jenggot yang lebat, mengucak-ucak matanya kemudian tertawa dan menjura ke arah kereta. “Aihh, kiranya kami bertemu dengan sahabat yang amat dermawan, harap suka memaafkan kami yang telah membikin kaget....”

“Hi-hik, hendak kulihat siapa yang kaget.” Hong Kui terkekeh dan berbisik sambil terus mengintai dan tangannya mengelus-elus tengkuk Kian Bu penuh rasa sayang. Kian Bu tidak mengerti mengapa kekasihnya berkata demikian, akan tetapi dia terus mengintai dan tiba-tiba dia terbelalak saking kaget dan herannya.

Kepala rampok itu tiba-tiba menge-luarkan seruan aneh, lalu kedua tangan-nya menegang kemudian saling menggaruk telapak tangan, kemudian kedua ta-ngan menggaruk mukanya, lehernya, dan tak lama kemudian dia sudah berteriak-teriak dan berkelojotan di atas tanah, kedua tangan menggaruki mukanya, men-cakar mukanya berkali-kali sampai kulit mukanya robek berdarah, akan tetapi terus digarukinya sambil menjerit-jerit. Pundi-pundi emas itu terjatuh ke atas tanah dan ketika sebuah lengan terjulur keluar dari tenda kereta pertama dan dengan jari-jari terbuka bergerak, tiba-tiba pundi-pundi itu seperti tersedot dan terbang ke arah tangan itu yang segera lenyap kembali ke balik tenda atau tirai kereta. Melihat demonstrasi tenaga sin-kang yang dahsyat ini, tentu saja Kian Bu terkejut bukan main.

Kini anak buah perampok itu sadar bahwa kepala mereka telah terkena ra-cun, maka dengan marah mereka ber-teriak-teriak dan menyerbu dengan pe-dang atau golok terhunus. Dan tujuh belas orang berkuda itu dengan ketenang-an seperti patung-patung hidup, membiar-kan para perampok itu menyerbu. Kemudian, mereka itu melontarkan berma-cam bubuk racun yang beraneka warna, ada yang putih, ada yang merah dan ada pula yang hitam. Akan tetapi akibatnya amat mengerikan. Yang terkena bubuk putih meledak dan terbakar hidup-hidup dan yang terkena bubuk merah berkelo-jotan dan menggaruki tubuh seperti Si Kepala Rampok, sedangkan yang terkena bubuk hitam berkelojotan dan tubuh me-reka mencair dan mengeluarkan bau yang amat busuk.

Melihat pembunuhan yang amat me-ngerikan ini, Kian Bu menjadi marah dan hampir saja dia meloncat turun dari atas atap kereta, akan tetapi Hong Kui me-rangkul lehernya dan mencegahnya. Ke-tika dia hendak membantah, sebelum ada suara keluar dari mulutnya, mulut itu sudah ditutup oleh bibir Hong Kui sampai lama sehingga Kian Bu menjadi nanar terbuai nafsu. Hong Kui melepaskan ciumannya dan berbisik dekat telinganya, “Mereka begitu lihai, sedang kita masih dikejar nenek iblis, mengapa mencari bahaya?”

Mau tidak mau Kian Bu terpaksa membenarkan pendapat kekasihnya itu. Jelas bahwa mereka ini merupakan lawan yang amat lihai, apalagi orang yang ber-ada di dalam kereta tadi. Sedangkan menghadapi nenek iblis itu saja amat berbahaya, kalau ditambah mereka ini tentu dia akan kewalahan. Dia terpaksa diam saja menonton akan tetapi merasa hatinya seperti diremas-remas dan ada rasa malu di dalam lubuk hatinya meng-apa dia mendiamkan saja pembantaian manusia sedemikian kejamnya tanpa tu-run tangan sama sekali. Sungguh amat tidak sesuai bahkan berlawanan dengan sifat pendekar yang ditanamkan oleh ayah bundanya dalam dirinya!

Pemandangan itu amat mengerikan. Empat belas orang perampok itu roboh semua dan kini Kian Bu melihat betapa para korban bubuk putih terbakar menjadi abu seperti bangkai kuda tadi, yang ter-kena bubuk merah menggaruk-garuk kulit daging sampai habis dan mereka mati menjadi kerangka-kerangka karena kulit dan daging mereka habis dimakan racun merah sedangkan yang terkena racun hitam tubuhnya mencair dan meleleh menjadi cairan kuning yang baunya amat busuk! Hawa dari racun-racun itu ternyata amat jahat karena pohon-pohon dan tum-buh-tumbuhan di dekat tempat itu men-jadi layu dan daun-daunnya menjadi ku-ning dan rontok.

“Lanjutkan perjalanan, Telaga Sungari tak jauh lagi!” Tiba-tiba terdengar suara berat dan malas dari dalam kereta. Rombongan bergerak lagi dan kini kereta yang ditumpangi Kian Bu dan Hong Kui dilarikan cepat menyusul kereta depan dan ternyata kereta ini sekarang berada di depan sendiri, di belakang dua orang penunggang kuda yang agaknya menjadi penunjuk jalan, sedangkan kereta yang ditumpangi orang lihai tadi berada di be-lakang.

“Hi-hik, kebetulan sekali, Kian Bu. Mereka menuju ke Telaga Sungari juga!” Hong Kui berbisik, kemudian membalik-kan tubuhnya rebah terlentang menatap langit yang indah sekali terbakar api merah dari sinar matahari senja.

Sambil rebah dan bercumbuan tanpa mengeluarkan suara, Kian Bu dan Hong Kui mendengarkan percakapan dua orang berkuda di depan kereta itu dan dari percakapan kedua orang itu tahulah me-reka bahwa mereka ini adalah kelompok anggauta perkumpulan Lembah Bunga Hitam! Kiranya belasan orang ini adalah ahli-ahli racun jagoan dari Lembah Bunga Hitam dan melakukan perjalanan ke Telaga Sungari dipimpin sendiri oleh Hek-hwa Lo-kwi (Iblis Tua Bunga Hitam) Thio Sek yang berada di dalam kereta itu. Kian Bu menjadi terkejut sekali. Pantas saja orang-orang ini demikian lihai, dan kakek di dalam kereta itu mengerikan sekali. Kiranya Ketua Lembah Bunga Hi-tam dengan para jagoannya! Dari perca-kapan itu Kian Bu mendengar bahwa selama beberapa bulan ini Hek-hwa Lo-kwi bersama kaki tangannya tidak tinggal di Lembah Bunga Hitam dan selalu ber-pindah tempat karena mereka hendak menjauhkan diri dan bersembunyi dari kejaran dan intaian dua orang musuh besar yang amat lihai.

“Kalau Pangcu (Ketua) sudah selesai melatih diri dengan ilmu pukulan baru yang dirahasiakan, beliau tentu akan menghadapi dua orang musuh besar itu dan kita tidak perlu merantau lagi,” kata yang seorang.

Kian Bu tidak tahu siapakah dua orang musuh besar yang dimaksudkan oleh dua orang pembicara itu. Dan Hong Kui ber-bisik, “Musuh besar dari Ketua Hek-hwa-kok-pang (Perkumpulan Lembah Bunga Hitam) adalah suhengku.”

“Hek-tiauw Lo-mo?”

“Benar, mereka bermusuhan karena memperebutkan kitab curian. Justeru ka-rena mempelajari ilmu dari kitab curian-nya itulah tubuhku keracunan.”

Kian Bu mengangguk-angguk. Dia tidak tahu bahwa dugaan Hong Kui itu hanya sebagian kecil saja yang benar. Memang Ketua Lembah Bunga Hitam ber-musuhan dengan Ketua Pulau Neraka, ka-rena memperebutkan kitab yang mereka curi dari Dewa Bongkok di Istana Gurun Pasir. Akan tetapi yang membuat ketua ini melarikan diri dan menghindari per-tandingan dengan dua orang pengejarnya, bukanlah Hek-tiauw Lo-mo, melainkan bekas rekannya, yaitu Louw Ki Sun, ka-kek pelayan Si Dewa Bongkok, dan Kok Cu, murid terkasih dari Si Dewa Bongkok yang amat lihai. Dia tahu bahwa kedua orang itu telah menerima tugas dari Si Dewa Bongkok untuk melakukan penge-jaran dan merampas kembali kitab yang dicurinya bersama Hek-tiauw Lo-mo. Dia tidak takut menghadapi mereka, akan te-tapi karena maklum akan kelihaian me-reka, terutama murid Dewa Bongkok, dia tidak ingin melihat orang-orangnya men-jadi korban dan di samping itu dia se-dang melatih ilmu pukulan dahsyat yang dipelajarinya dari kitab curian itu. Kini, melihat bahwa telah tiba musimnya anak naga keramat akan dibawa keluar oleh induknya di permukaan Telaga Sungari, maka dia membawa anak buahnya ke te-laga itu karena dengan bantuan anak naga itu, dia akan dapat menguasai ilmu pukulan yang dahsyat itu secara lebih cepat dengan hasil yang amat hebat sehingga dia tidak akan takut lagi meng-hadapi lawan yang bagaimana tangguhpun juga.

Malam itu terang bulan dan suasana di atas kereta itu romantis dan indah sekali. Cahaya bulan keemasan langsung menimpa tubuh mereka, kadang-kadang diselimuti bayangan halus pohon-pohon di kanan kiri kereta. Kian Bu makin ter-pesona dan mabok melihat kulit tubuh kekasihnya yang sengaja membuka pakai-an itu bermandikan cahaya bulan dan untuk kesekian kalinya dia tidak dapat menolak rayuan Siluman Kucing itu.

Karena maklum bahwa mereka ber-dekatan dengan orang-orang pandai dan berbahaya, apalagi Ketua Lembah Bunga Hitam berada di dalam kereta di belakang mereka, Hong Kui terpaksa ha-rus mengerahkan seluruh kekuatan sin-kangnya untuk menahan diri sehingga dari kerongkongannya tidak terlontar suara kucing yang biasanya dilakukannya kalau dia sedang tenggelam dalam per-mainan cinta. Dia hanya merintih lirih.

Kian Bu sudah tertidur pulas kecapai-an, tidur dengan senyum kepuasan di bi-birnya, berbantalkan lengan sendiri, se-dangkan Hong Kui yang rambut dan pa-kaiannya masih mawut itu terlentang memandang langit yang indah dengan mata merem-melek digulung kenikmatan ketika tiba-tiba terdengar suara gerengan seperti seekor singa dan kereta itu di-hentikan.

Hong Kui terkejut dan miringkan tubuhnya mengangkat kepala dan meman-dang ke depan. Dua orang penunggang kuda sudah berhenti dan mereka melihat datangnya seorang laki-laki berkuda. Laki-laki yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, menunggang seekor kuda putih yang besar dan jubahnya yang lebar melambai-lambai ketika kudanya berlari congklang mencegat rombongan itu.

“Eh, kenapa berhenti?” Kian Bu berbisik dan mengangkat tangannya, merangkul dada kekasihnya.

“Ssssh....” Hong Kui memberi isyarat agar pemuda itu tidak ribut. Kian Bu kini terbangun dan cepat dia pun membalikkan tubuhnya, mengintai ke depan.

“Wah.... dia....?” bisiknya kaget ketika dia mengenal penunggang kuda, laki-laki tinggi besar itu yang ternyata bukan lain adalah Hek-tiauw Lo-mo, Ketua Pulau Neraka!

Akan tetapi kembali Hong Kui memberi isyarat agar dia tidak bersuara, dan mereka lalu mengintai ke depan dengan lengan saling merangkul dan mereka me-nelungkup di atas kereta.

“Orang she Thio, bujang hina-dina! Hayo keluar, manusia tak tahu malu. Hayo keluar dan kembalikan kitabku yang kaucuri!” Hek-tiauw Lo-mo berteriak dengan suaranya yang nyaring dan meng-getarkan hutan itu.

Dari dalam kereta yang berada di belakang terdengar suara tertawa berge-lak, dan berbareng dengan berkelebatnya bayangan hitam, seorang kakek tinggi kurus bermuka tengkorak dan berpakaian serba hitam telah berdiri di depan kuda yang ditunggangi Hek-tiauw Lo-mo. Ka-kek tinggi kurus bermuka tengkorak ini adalah Hek-hwa Lo-kwi Thio Sek.

“Ha-ha-ha, engkau maling rendah be-rani memaki orang! Kitab itu adalah milik bekas majikanku, Si Dewa Bongkok dari Istana Gurun Pasir. Engkaulah yang menjadi maling! Aku telah meminjamkan sebagian kitab kepadamu, dan sekarang telah kuambil kembali karena akulah yang berhak memiliki kitab itu. Pergilah, Hek-tiauw Lo-mo, sebelum kau kutangkap sebagai maling hina!” Hek-tiauw Lo-mo mengeluarkan suara memekik nyaring dan dari balik pohon-pohon berserabutan ke-luarlah orang-orang Pulau Neraka yang tadi bersembunyi. Jumlah mereka ada lima belas orang dan mereka merupakan orang-orang pilihan yang mengawal ketua mereka. Semenjak Hek-tiauw Lo-mo ga-gal dalam membantu para pemberontak, dia lalu kembali ke tempat di mana ber-kumpul orang-orang Pulau Neraka yang telah melakukan pendaratan di daratan besar dan pada suatu malam kitabnya yang hanya sepotong, yaitu bagian yang dapat dirampasnya ketika dia dan Thio Sek mencuri kitab dari Dewa Bongkok, ternyata telah dicuri oleh Ketua Lembah Bunga Hitam itu yang telah lama menan-ti-nanti saat dan kesempatan itu. Tentu saja dia menjadi marah sekali dan me-lakukan penyelidikan dan pengejaran.

Kitab milik Dewa Bongkok yang dicuri oleh Hek-tiauw Lo-mo dan Hek-hwa Lo-kwi itu adalah sebuah kitab pelajaran ilmu mujijat tentang pukulan-pukulan beracun, akan tetapi karena tadinya mereka berebutan sehingga kitab itu terobek menjadi dua, maka isi kitab yang hanya setengah itu tidak begitu banyak manfaatnya. Karena itu mereka berdua selalu bermusuhan untuk merebut setengah bagian kitab yang mereka bu-tuhkan, dan kini dengan akal curang, selagi Hek-tiauw Lo-mo sibuk dengar mengejar kedudukan membantu pembe-rontak, Ketua Lembah Bunga Hitam yang dahulunya adalah pelayan Dewa Bongkok itu akhirnya dapat mencuri bagian yang ada pada Hek-tiauw Lo-mo dan yang dijaga oleh para anak buahnya, yaitu orang-orang Pulau Neraka.

Kini setelah anak buahnya muncul, Hek-tiauw Lo-mo melorncat turun dari kudanya dan menerjang Hek-hwa Lo-kwi sehingga mereka lalu saling serang de-ngan dahsyatnya. Adapun anak buah Lembah Bunga Hitam sudah bertempur melawan belasan orang Pulau Neraka. Malam yang indah di bawah sinar bulan purnama itu kini berubah menjadi menyeramkan karena pertempuran antara dua kelompok ahli racun yang lihai itu. Ka-rena orang-orang Lembah Bunga Hitam maklum bahwa orang-orang Pulau Neraka yang bermuka menyeramkan itu adalah orang-orang yang sudah kebal tubuh me-reka terhadap racun, maka mereka tidak mau menggunakan senjata-senjata bera-cun mereka. Dalam pertempuran-pertem-puran yang lalu mereka sudah cukup maklum akan kelihaian orang-orang Pulau Neraka tentang hal racun sehingga kalau mereka mengeluarkan bubuk-bubuk racun itu jangan-jangan malah senjata makan tuan, maka kini mereka menyerbu dengan senjata tajam di tangan dan mengguna-kan ilmu silat untuk mengalahkan musuh besar mereka.

Melihat perang tanding yang dahsyat itu, Hong Kui hendak bangkit. “Suheng bisa celaka kalau tidak kubantu....”

Akan tetapi dua lengan yang kuat memeluknya dan Kian Bu berkata, “Hek-tiauw Lo-mo adalah bekas musuhku, ka-lau kau membantu dia, terpaksa aku pun akan membantu lawannya.”

“Eihhh....?”

“Karena itu sebaiknya kita jangan mencampuri mereka, Enci.”

Hong Kui menatap wajah pemuda itu, lalu tersenyum dan merangkul kemudian menciumi kekasihnya dengan penuh nafsu. Dicumbu dan dibelai oleh wanita yang amat cantik jelita dan pandai memikat hati ini, Kian Bu kembali mabok dan tenggelam sehingga selagi di bawah ke-reta kedua golongan itu bertanding mati-matian, di atas atap kereta itu dua orang ini bemain cinta tanpa mempedulikan keadaan di sekitar mereka!

“Eh, lihat ada orang....!” Tiba-tiba Kian Bu mendorong halus tubuh Hong Kui yang menindihnya dan menuding ke kiri. Hong Kui menengok dan benar saja. Mereka melihat sesosok ba-yangan manusia dengan gerakan cepat dan ringan berloncatan lalu berindap-indap menghampiri kereta di belakang tadi, kereta yang tadi ditumpangi Ketua Lembah Bunga Hitam. Kemudian bayang-an yang ternyata adalah seorang kakek berambut putih itu menyelinap masuk dan tak lama kemudian dia keluar lagi membawa sebuah kitab.

“Dia mencuri kitab!” bisik Hong Kui dan tangam kiri wanita ini bergerak, se-buah benda bulat melayang ke arah ke-reta di belakang itu.

“Darrrr....!” Kereta itu meledak dan hancur, akan tetapi kakek itu dapat me-loncat ke samping menghindar.

Hek-tiauw Lo-mo dan Hek-hwa Lo-kwi yang sedang bertanding ramai itu, cepat menengok dan melihat kakek itu, mereka terkejut sekali.

“Dia mencuri kitab itu....!” teriak Hek-hwa Lo-kwi dan seperti mendapat komando saja, mereka lalu meloncat ke depan. Kakek yang mengambil kitab dari dalam kereta itu cepat melarikan diri dan dikejar oleh dua orang datuk yang melihat betapa kitab mereka yang saling diperebutkan itu dilarikan orang.

“Wah, jadi ramai sekarang....” kata Kian Bu yang melihat betapa orang-orang Pulau Neraka dan orang-orang Lembah Bunga Hitam menjadi bingung melihat ketua mereka berhenti bertempur dan mengejar seorang kakek. Mereka lalu berlari pula ikut mengejar dan otomatis pertempuran pun berhenti.

“Hayo kita nonton keramaian!” Hong Kui terkekeh genit, menggelung rambut-nya, membereskan pakaiannya dan ber-sama Kian Bu dia lalu meloncat turun dari atas kereta. Sunyi di tempat itu karena tidak ada seorang pun di situ, semua telah melakukan pengejaran. Me-reka lalu berlari cepat mengejar ke arah larinya semua orang itu, yaitu ke utara.

Kakek tua berambut putih itu cepat sekali larinya sehingga malam lewat, belum juga dua orang datuk lihai itu dapat menyusulnya. Akan tetapi dia pun tidak dapat membebaskan diri dari dua orang kakek yang seolah-olah menjadi bayangannya sendiri dan selalu mengikuti ke manapun dia pergi itu. Kakek tua itu tidak berani berhenti, karena dia maklum bahwa menghadapi pengeroyokan mereka berdua, dia tidak akan mampu menang.

Kakek tua yang rambut dan jenggot-nya sudah putih itu menjadi bingung juga dan ketika dia melihat sebuah dusun di luar hutan dia cepat memasuki dusun itu dan tak lama kemudian dia sudah menye-linap memasuki sebuah warung nasi yang masih sunyi karena baru dibuka dan lang-sung dia bersembunyi di dalam. Pemilik warung ini hanya melihat bayangan ber-kelebat dan bayangan itu lenyap sehingga dia bingung dan menggosok-gosok kedua matanya, kemudian menggerakkan pun-daknya dan menggeleng kepala karena mengira bahwa dia tentu salah lihat.

Akan tetapi tak lama kemudian dia melihat dua orang kakek raksasa yang wajahnya mengerikan dan sikapnya bengis muncul di depan warungnya, pemilik warung ini menjadi terkejut dan ketakutan, yakin bahwa dia kini berhadapan dengan siluman-siluman maka dengan tubuh ge-metar dia lalu berlutut dan bersembunyi di balik meja!

Yang muncul itu memang Hek-tiauw Lo-mo dan Hek-hwa Lo-kwi dan memang wajah mereka amat menyeramkan. Hek-hwa Lo-kwi kelihatan seperti tengkorak hidup, sedangkan wajah Hek-tiauw Lo-mo memang seperti raksasa menakutkan dan mulutnya bertaring. Akan tetapi pada saat kedua orang datuk ini tiba di depan warung, pada saat yang sama datang pula dua orang yang begitu melihat mereka menjadi kaget sekali. Dua orang ini bukan lain adalah Ceng Ceng dan Topeng Se-tan! Ketika Ceng Ceng melihat dua orang kakek yang pernah dikenal dan dilawannya ini, dia menjadi terkejut se-kali. Akan tetapi dasar dia seorang gadis yang tidak mengenal takut, apalagi ada Topeng Setan di situ, dia memandang rendah dua orang datuk ini dan dengan sikap angkuh dia lalu membuang muka dan hendak memasuki warung itu karena memang dia tadi mengajak Topeng Setan untuk mengisi perutnya yang lapar di warung itu.

Hek-tiauw Lo-mo yang sudah sangat bernafsu untuk merampas kembali kitab yang kini telah utuh karena bagiannya dan bagian Hek-hwa Lo-kwi sudah di-satukan dan yang telah dicuri dari dalam kereta oleh kakek berambut putih, tidak sabar lagi dan dia agaknya lupa dan tidak mengenal lagi kepada Ceng Ceng.

Maka melihat seorang gadis cantik yang sikapnya angkuh mendahuluinya masuk ke warung, dia lalu meloncat ke pintu dan membentak, “Bocah hina mundurlah!”

Tentu saja seketika perut Ceng Ceng menjadi panas mendengar sebutan “bocah hina” tadi, maka melihat Ketua Pulau Neraka itu melangkah hendak mendahu-luinya memasuki pintu, langsung saja dia memukul dengan tangan terbuka ke arah perut kakek tinggi besar itu. Pukulan beracun, pukulan maut!

Barulah Hek-tiauw Lo-mo terkejut ketika dia merasa ada angin dahsyat menyambar dari pukulan, bukan hanya menunjukkan adanya tenaga sin-kang yang cukup kuat, akan tetapi terutama sekali hawa beracun yang hebat keluar dari telapak tangan gadis itu!

“Aihhh....!” Dia berseru dan tentu saja dia pun cepat menangkis dan mengerah-kan tenaganya karena baru sekarang dia teringat siapa adanya wanita ini. Ceng Ceng sendiri karena merasa benci dan mendendam

kepada Hek-tiauw Lo-mo yang telah membuat nyawanya terancam maut karena pukulan beracun Hek-coa-tok-ciang yang dijatuhkan kepadanya kini menggunakan pukulan beracun yang me-matikan untuk membalas dendam.

“Dessss....!” Dua tangan yang sama-sama mengandung racun jahat itu saling bertemu dan akibatnya Ceng Ceng ter-lempar dan hampir terjengkang kalau tidak cepat lengannya disambar oleh Topeng Setan. Hek-tiauw Lo-mo yang hanya tergetar tangannya memandang kepada Ceng Ceng sambil tertawa.

“Hah! Kiranya engkau belum mam-pus?”

Dapat dibayangkan betapa marah hati dara itu. Dalam kemarahannya, dia sam-pai lupa diri dan berkata kepada Topeng Setan dengan suara memerintah, “Paman, bunuh orang ini!”

Kelihatannya memang aneh. Orang tua bermuka buruk itu tanpa banyak cakap lagi agaknya amat mentaati perin-tah Si Dara muda jelita itu karena tanpa berkata apa-apa dia sudah menggerakkan tangan kanannya. Tanpa menggerakkan kakinya, tempat dia berdiri terpisah dua meter dari Hek-tiauw Lo-mo, akan tetapi lengan tangan kanannya yang digerakkan itu terulur ke depan, terus memanjang dan mulur seperti karet, sampai menca-pai jarak dua meter itu dan jari tangan-nya langsung menyerang dengan totokan ke arah iga Hek-tiauw Lo-mo!

Tentu saja Hek-tiauw Lo-mo menjadi sangat terkejut menyaksikan hal ini dan tahulah dia bahwa orang tua bermuka buruk ini adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi tentu saja dia tidak merasa gentar dan dengan me-ngerahkan tenaga Hek-coa-tok-ciang, yaitu ilmu pukulan yang dilatihnya dari kitab curian, dia memapaki totokan itu dengan telapak tangannya.

“Cuuss....! Dessss!”

Akibat pertemuan kedua tangan yang sama besar dan sama kuatnya ini hebat sekali. Tubuh Topeng Setan tergetar, akan tetapi tubuh Hek-tiauw Lo-mo ter-huyung-huyung mundur sampai lima lang-kah keluar dari pintu warung!

Melihat ini, Ketua Lembah Bunga Hitam terkejut juga dan timbul kekhawatirannya. Dia memperhitungkan bahwa munculnya gadis beracun dan laki-laki tua bertopeng setan itu tentu ada hu-bungannya dengan Si Pencuri Kitab yang agaknya bersembunyi di dalam warung, maka karena yakin bahwa orang tua ber-topeng ini tentu membela Si Pencuri, secepat kilat, dia pun menerjang maju dan menyerang Topeng Setan dengan pukulan mautnya.

Topeng Setan mengeluarkan suara se-perti orang menahan tawa, dan di lain saat dia telah dikeroyok dua oleh Hek-tiauw Lo-mo dan Hek-hwa Lo-kwi yang lihai. Pertandingan ini berlangsung hebat sekali, sampai bumi di sekeliling tempat pertempuran itu tergetar hebat dan angin pukulan menyambar-nyambar dahsyat. Hebat sekali sepak-terjang Topeng Se-tan, dan Ceng Ceng menonton dengan wajah khawatir akan tetapi juga takjub. Dia tahu akan kelihaian Ketua Lembah Bunga Hitam dan Ketua Pulau Neraka, akan tetapi Topeng Setan dapat meng-hadapi pengeroyokan mereka dengan tangguh dan sama sekali tidak kelihatan terdesak. Namun, diam-diam Topeng Setan maklum bahwa biarpun dia mampu menandingi dua orang datuk itu, akan tetapi dia pun tidak dapat mendesak mereka, apalagi mengalahkan. Kalau per-tandingan dilanjutkan, akhirnya dia yang akan terancam bahaya karena tingkat kepandaian dua orang kakek ini memang sudah tinggi sekali.

Tak lama kemudian, Kian Bu dan Hong Kui yang memiliki ilmu berlari cepat lebih mahir daripada para anak buah Lembah Bunga Hitam dan Pulau Neraka, telah dapat menyusul ke dusun itu dan tiba di depan warung dengan sembunyi. Ketika Kian Bu melihat dua orang kakek lihai itu tidak bertanding melawan kakek pencuri kitab melainkan bertanding melawan Topeng Setan, dia terheran-heran. Akan tetapi ketika dia melihat Ceng Ceng berada di situ, dia terkejut dan girang. Hampir dia membu-ka mulut memanggil gadis yang ternyata masih keponakannya itu karena dia sudah mendengar bahwa Ceng Ceng adalah ke-turunan dari Wan Keng In putera ibu tirinya dan kakek tiri dari Suma Kian Lee. Akan tetapi ketika dia teringat akan Hong Kui, teringat akan perhubungannya dengan Hong Kui, dia merasa malu dan jengah sekali, merasa sungkan untuk ber-temu dengan Ceng Ceng. Teringat akan semua perbuatannya, akan petualangannya dalam permainan cinta yang mesra dan memabokkan selama beberapa hari ini dengan Mauw Siauw Mo-li, dia bahkan merasa khawatir sekali kalau-kalau sam-pai terlihat oleh Ceng Ceng bahwa dia datang bersama Hong Kui.

“Aku.... aku mau.... pergi kencing du-lu....” katanya kepada Hong Kui dan tanpa menanti jawaban Hong Kui yang tersenyum lebar mendengar ini, Kian Bu lalu menyelinap pergi.

Sementara itu, ketika melihat betapa suhengnya dan Ketua Lembah Bunga Hi-tam itu tidak mampu mengalahkan orang bertopeng yang amat lihai, Mauw Siauw Mo-li menjadi penasaran. Kebetulan se-kali Kian Bu pergi dari sisinya, maka dia lalu meloncat tinggi ke atas dan lang-sung dia terjun ke pertempuran sambil mencabut pedangnya.

Topeng Setan terkejut sekali dan cepat mengelak dari tusukan pedang sambil membalas dengan tendangan kaki berantai yang mengancam ketiga orang pengeroyoknya. Kini Topeng Setan men-jadi makin repot.

“Perempuan hina dan pengecut!” Ceng ceng membentak marah ketika melihat Topeng Setan dikeroyok tiga, dan dia pun lalu menerjang dan menggerak-kan kedua tangannya melakukan pukulan beracun ke arah punggung Mauw Siauw Mo-li. Wanita ini terkejut dan tidak be-rani menangkis karena maklum bahwa pukulan itu mengandung racun, dia hanya mengelak dan mengelebatkan pedangnya dengan cepat sehingga hampir saja pun-dak Ceng Ceng terbabat pedang kalau dia tidak cepat melempar tubuh ke bela-kang.

“Ceng Ceng mundurlah....!” Topeng Setan berteriak karena dia khawatir akan kesehatan dara itu yang belum sembuh benar.

Pada saat itu, dari dalam warung meloncat seorang kakek berambut putih yang langsung menyerang Ketua Lembah Bunga Hitam tanpa mengeluarkan kata-kata. Serangannya cepat dan berat, akan tetapi pukulannya dapat ditangkis oleh Hek-hwa Lo-kwi dan kini pertandingan menjadi makin ramai. Ceng Ceng yang maklum bahwa luka di dalam tu-buhnya bisa menjadi makin parah kalau dia mengerahkan tenaga, kini meloncat mundur dan menonton dengan penuh ke-khawatiran karena biarpun dibantu oleh kakek berambut putih itu masih terdesak hebat, apalagi ketika dua orang datuk itu mulai mengeluarkan pukulan-pukulan beracun.

Tiba-tiba Mauw Siauw Mo-li yang tadinya membantu suhengnya mendesak Topeng Setan, membalik dan pedangnya menyerang kakek rambut putih. Wanita ini memang cerdik sekali. Dia segera tahu bahwa di antara dua orang lawan itu, yang amat tinggi ilmunya adalah To-peng Setan, maka sebaiknya kalau lebih dulu merobohkan kakek rambut putih yang lebih penting dan tidak begitu kuat, apalagi yang mencuri kitab adalah kakek rambut putih itu. Pada saat itu, kakek rambut putih sedang terdesak hebat oleh Hek-hwa Lo-kwi, maka ketika Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui membalik dan menyerang, dia tidak mampu menge-lak dan lambungnya tertusuk pedang!

Melihat ini Topeng Setan mengeluar-kan gerengan dahsyat yang menggetarkan tiga orang lawannya, kemudian sambil merangkul pinggang kakek rambut putih yang terluka parah itu, dia melayani serangan tiga orang dengan tangkisan lengan dan ujung lengan bajunya. Tentu saja dia menjadi repot sekali dan melihat ini Ceng Ceng juga tidak mau tinggal diam saja, terus dia terjun dan menye-rang kalang-kabut untuk membantu To-peng Setan.

Pada saat yang amat berbahaya bagi Topeng Setan, Ceng Ceng dan kakek berambut putih itu, tiba-tiba dari dalam warung muncul seorang nenek tua yang berkulit hitam, diiringkan oleh beberapa orang suku liar. Mereka agaknya mema-suki warung itu dari pintu belakang karena tidak ada orang melihat mereka tadi masuk. “Heh-heh-heh, Siluman Ku-cing, kiranya engkau di sini!”

Melihat munculnya nenek yang dike-nalnya sebagai guru Raja Tambolon yang luar biasa lihainya itu, Hong Kui menjadi terkejut dan dia mengkhawatirkan keka-sihnya yang sejak tadi belum juga mun-cul.

“Kian Buuuu....!” Dia memekik sambil meloncat keluar dari gelanggang pertem-puran, lalu melarikan diri sambil mencari kekasihnya.

“Heh-heh-heh, kalian manusia-manusia gila, saling perang sendiri tidak karuan. Heh-heh-heh....!”

Pada saat itu, orang-orang Pulau Neraka dan Lembah Bunga Hitam yang melakukan pengejaran sudah tiba di situ dan melihat nenek itu melambai-lambai lengan bajunya yang hitam, mereka itu saling serang sendiri dengan mati-matian! Hek-tiauw Lo-mo dan Hek-hwa Lo-kwi menjadi bengong dan mereka berusaha untuk melerai orang-orangnya yang saling gempur karena terpengaruh oleh sihir nenek hitam

itu! Adapun nenek itu yang bukan lain adalah Durgagini, sambil ter-kekeh lalu mengejar Hong Kwi yang sudah melarikan diri.

Dua orang datuk lihai itu hanya bi-ngung saja, tidak sampai terpengaruh hebat oleh sihir Si Nenek Hitam, akan tetapi mereka hanya sadar bahwa tidak semestinya mereka saling serang, hanya mereka seolah-olah pada saat itu terlupa akan kakek berambut putih yang telah mencuri kitab mereka.

Topeng Setan yang melihat kesempat-an baik ini, cepat memanggul tubuh ka-kek berambut putih yang sudah pingsan, dan menyambar lengan Ceng Ceng terus saja dia membawa gadis itu melarikan diri secepat mungkin meninggalkan tem-pat yang berbahaya itu.

Sebaiknya kita tinggalkan dulu Ceng Ceng yang dibawa “terbang” oleh Topeng Setan yang memondong tubuh kakek berambut putih yang terluka parah itu, dan mari kita mengikuti perjalanan Pu-teri Milana bersama Puteri Syanti Dewi karena sudah terlalu lama kita tinggalkan mereka.

Seperti telah diceritakan di bagian yang lalu, dengan hati hancur Puteri Mi-lana terpaksa meninggalkan istananya dan juga jenazah suaminya karena dia tahu bahwa pasukan pengawal diperintahkan datang dan dipimpin oleh Perdana Men-teri Su sendiri untuk menangkapnya.

Setelah menyelinap dan meloncat pergi melalui pintu belakang istananya, puteri yang baru saja kematian suaminya ini menahan semua perasaan marahnya, lalu menggunakan ilmu kepandaiannya yang tinggi untuk mencuri masuk ke dalam istana Kaisar dan langsung dia menuju ke bagian puteri dan memasuki kamar Puteri Syanti Dewi yang malam itu masih duduk termenung di atas pem-baringannya. Puteri Bhutan ini terkejut sekali melihat bayangan berkelebat dari jendela dan tahu-tahu dia melihat Puteri Milana sudah berdiri di dalam kamarnya.

“Bibi Puteri Milana....!” tegurnya gi-rang, akan tetapi dia khawatir melihat kedua pipi yang halus itu pucat dan ba-sah air mata.

“Bibi.... apa yang terjadi....?” tegur-nya sambil memegang kedua dengan pu-teri perkasa itu.

“Lekas berkemas, kau ikut aku pergi dari sini sekarang juga.”

Tentu saja Syanti Dewi menjadi gi-rang bukan main karena memang berita inilah yang dinanti-nantinya. Diam-diam dia merasa terharu karena dia menduga bahwa tentu Kian Bu yang mengusahakan ini semua. Dia merasa terharu betapa dia telah membikin pemuda itu patah hati, namun pemuda yang gagah perkasa itu masih juga menyampaikan kepada Puteri Milana sehingga dia sekarang akan dibebaskan dari tempat ini. Cepat dia berkemas dan karena dia seorang puteri sejati, yang disebut berkemas ini malah menanggalkan pakaian indah yang diteri-manya dari Kaisar dan dia mengenakan pakaian sendiri yang lama, juga dia menanggalkan semua perhiasan. Melihat ini Puteri Milana diam-diam merasa kagum dan menjadi makin suka kepada Puteri Bhutan ini.

Puteri Syanti Dewi memejamkan ma-tanya ketika dia dipondong dan dibawa meloncat ke atas genteng, kemudian ber-larian dan berlompatan dengan cepat sekali. Dia merasa ngeri dan juga amat kagum. Baru sekarang dia memperoleh kenyataan bahwa Puteri Milana, selain cantik jelita dan agung ternyata juga merupakan pendekar wanita yang memi-liki ilmu kepandaian sangat tinggi. Memang pantaslah kalau pendekar sakti Gak Bun Beng menjatuhkan cinta kasihnya kepada seorang wanita seperti ini!

Setelah mereka keluar dari daerah istana kaisar, barulah Puteri Milana me-lompat turun dan menurunkan Syanti Dewi dari pondongannya. “Sekarang kita harus pergi keluar dari kota raja, Syanti Dewi.”

“Eh, mengapa begitu? Mengapa tidak ke istana Bibi?”

“Hemm, engkau tidak tahu apa yang telah terjadi. Baiklah, kaudengarkan apa yang telah terjadi dengan keluargaku.” Dengan singkat Milana lalu menceritakan bagaimana suaminya, Han Wi Kong, me-lakukan pembunuhan terhadap dalang pemberontak yaitu Pangeran Liong Bin Ong karena suaminya penasaran melihat bahwa Kaisar tidak mau percaya bahwa pangeran tua inilah yang menjadi biang keladi pemberontakan. Dan biarpun suaminya telah berhasil membunuh pange-ran pemberontak, namun suaminya sendiri tewas oleh pengeroyokan pengawal.

“Nah, karena itu aku harus pula per-gi, Syanti, karena kalau tidak aku tentu akan ditangkap sebagai isteri seorang yang tentu dianggap berdosa.” Ucapan ini memancing keluarnya dua buah air mata di atas pipi Milana yang pucat itu.

“Ahhh.... Bibi....!” Syanti Dewi meme-luk Milana sambil menangis. Dua orang wanita itu berpelukan dan tidak meng-ucapkan sepatah pun kata. Agaknya di dalam detik itu perasaan dan suara hati mereka sama, yaitu keduanya teringat kepada Gak Bun Beng berhubung dengan adanya peristiwa kematian suami Puteri Milana itu.

Tak lama kemudian, Syanti Dewi yang terlalu halus perasaannya untuk menyinggung nama Gak Bun Beng pada saat seperti itu, bertanya, “Sekarang ke mana Bibi hendak membawa saya?”

Milana menarik napas panjang. “Aku sendiri belum tahu ke mana aku harus membawamu, yang jelas kita harus ke-luar dari kota raja karena kita menjadi orang-orang pelarian. Akan tetapi sebe-lum kita meninggalkan kota raja untuk selamanya, aku ingin sekali lagi lewat di depan rumahku dan menengoknya.”

Syanti Dewi dapat memaklumi pera-saan hati puteri perkasa itu, apalagi karena jenazah suami puteri ini masih berada di dalam istana dan puteri ini tidak dapat mengurus sendiri pemakaman jenazah suaminya. Mereka lalu berjalan melalui tempat-tempat gelap dan menuju ke istana Puteri Milana yang sudah su-nyi. Akan tetapi ternyata istana itu dija-ga ketat dan tak terasa lagi air mata mengalir di sepanjang pipi Milana ketika dia mendengar suara para pendeta mem-baca liam-keng, berdoa untuk jenazah suaminya yang berada di dalam istana-nya. Diam-diam dia merasa bersyukur dan maklum bahwa Perdana Menteri Su, sahabatnya yang baik itu, telah meme-nuhi permintaannya yang ditulisnya di atas tembok dan telah mengurus jenazah Han Wi Kong dengan baik-baik.

“Mari kita pergi,” katanya kemudian kepada Syanti Dewi yang juga meman-dang ke arah istana itu dengan hati ter-haru. Tak disangkanya sama sekali bahwa seorang puteri besar seperti Milana ini sampai tertimpa malapetaka yang demi-kian hebatnya. Kesengsaraan yang dideri-tanya sendiri semenjak dia meninggalkan istana ayahnya bukan apa-apa kalau di-bandingkan dengan malapetaka yang di-alami oleh Puteri Milana.

Milana yang berpemandangaq tajam sekali, biarpun dalam keadaan berduka, masih dapat melihat berkelebatnya ba-yangan orang yang mengikuti mereka berdua dari jauh. Dia tidak merasa ta-kut, akan tetapi juga tidak peduli dan dia menggandeng tangan Syanti Dewi, diajaknya menuju ke benteng sebelah utara karena dia mempunyai hasrat untuk pergi mengunjungi brang tuanya di Pulau Es dan jalan terdekat adalah melalui pintu gerbang utara.

Para pembesar militer di istana se-mua adalah sahabat Milana, dan mereka amat menghormat dan kagum kepada puteri ini, maka peristiwa yang terjadi di istana Pangeran Liong Bian Ong itu di-rahasiakan oleh mereka sehingga belum tersiar luas. Oleh karena itu, ketika Milana dan Syanti Dewi tiba di pintu gerbang utara, para penjaga yang menge-nal Puteri Milana menjadi terkejut dan tentu saja dengan sikap hormat dan gi-rang mereka membukakan pintu untuk puteri yang terkenal dan yang mereka hormati itu sehingga mudah saja bagi Milana dan Syanti Dewi untuk keluar dari kota raja di waktu yang sudah amat larut lewat tengah malam itu.

Setelah agak jauh meninggalkan pintu gerbang itu dan mereka berdua berhenti di tempat peristirahatan di pinggir jalan untuk melewatkan malam gelap, kembali Milana melihat berkelebatnya bayangan tadi. Diam-diam dia menjadi penasaran, akan tetapi karena bayangan itu tidak melakukan sesuatu, dia pun hanya ber-jaga-jaga saja dan menyuruh Syanti Dewi untuk mengaso.

Malam lewat dengan cepatnya dan setelah matahari mengusir sisa kegelapan malam dan Milana hendak mengajak Syanti Dewi melanjutkan perjalanan, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita dari jauh, “Adik Milana, tunggu dulu....!”

Milana terkejut dan merasa heran se-kali. Dia berdiri di depan Syanti Dewi, melindungi dara itu dan matanya tajam menatap wanita yang berlari mendatangi dengan cepat. Dia tahu bahwa wanita inilah yang sejak malam tadi memba-yanginya dari kota raja, atau lebih tepat mulai dari depan istananya.

Kini wanita itu telah tiba di depan-nya. Milana tidak mengenalnya dan dia memandang penuh selidik. Seorang wanita yang cantik dan bertubuh ramping sungguhpun usianya sudah sebaya dengan dia, sudah tiga puluh tahun lebih. Sikapnya gagah dan dari sepatu dan pakaiannya yang kusut berdebu Milana dapat

mendu-ga bahwa wanita itu telah melakukan perjalanan jauh, seorang wanita kang-ouw yang kelihatannya tentu memiliki kegagahan. Sebatang pedang tergantung di punggungnya. Wanita itu pun meman-dang Milana dengan sinar mata penuh selidik, akan tetapi agaknya dia tidak ragu-ragu lagi dan mengenal puteri itu.

“Adik Milana, girang sekali hatiku dapat bertemu denganmu di sini. Tadinya aku sudah merasa heran dan ragu me-ngapa engkau meninggalkan rumahmu seperti orang yang sedang melarikan diri.” Wanita itu berkata.

“Maaf,” Milana menjawab dengan hati-hati. “Aku tidak ingat lagi siapakah engkau?”

“Ah, Adik Milana, benarkah engkau sudah lupa kepadaku? Kita adalah orang-orang senasib sependeritaan. Lupakah engkau betapa engkau dahulu bersama aku dan Lu Kim Bwee mengeroyok se-orang musuh besar kita?”

“Lu Kim Bwee....? Aihh, engkau Ang Siok Bi....!” Milana berseru kaget dan kini dia mengenal wanita yang baru satu kali dijumpainya dahulu, betasan tahun yang lalu ketika dia bersama wanita ini dan Lu Kim Bwee (ibu Ceng Ceng) me-ngeroyok Gak Bun Beng yang mereka anggap sebagai orang jahat yang telah memperkosa dua orang wanita itu(baca cerita Sepasang Pedang Iblis) . Akan te-tapi dia teringat akan Ang Tek Hoat yang tentu adalah putera wanita ini, maka dengan pandang mata tajam Milana lalu bertanya, “Ada keperluan apakah engkau sejak di kota raja semalam?”

“Maaf, Adik Milana, karena aku masih ragu-ragu maka aku membayangimu dan baru pagi ini aku berani memanggilmu. Aku sengaja mencarimu di kota raja setelah aku mendengar bahwa engkau telah meninggalkan Teng-bun kembali ke kota raja.”

“Ah, engkau mencariku, Enci Siok Bi? Ada keperluan apakah?”

“Adik Milana, aku ingin minta tolong kepadamu, demi persahabatan dan per-samaan nasib kita belasan tahun yang lalu.... aku mendengar bahwa engkau te-lah menawan seorang bernama Ang Tek Hoat....”

“Hemm, apamukah pemuda itu?”

“Dia itu puteraku. Ah, aku sudah mendengar bahwa dia tersesat.... bahwa dia telah membantu pemberontak.... akan tetapi demi perkenalan kita.... kuharap engkau suka mengasihaninya dan suka mengusahakan agar dia diampuni dan dibebaskan.” Tiba-tiba Ang Siok Bi, ibu yang merasa amat khawatir akan kesela-matan puteranya itu, telah menjatuhkan dirinya di depan Milana, berlutut sambil menangis!

Milana cepat memegang kedua pundak wanita itu dan mengangkat bangun. “Ja-ngan begitu, Enci Siok Bi. Bangkitlah dan mari kita duduk dan bicara tentang puteramu itu.”

Dengan penuh harapan Ang Siok Bi bangkit berdiri lalu mengikuti Milana untuk duduk berhadapan di dalam tempat peristirahatan di tepi jalan itu, sedang-kan Syanti Dewi hanya mendengarkan dari samping. Puteri Bhutan itu ikut merasa terharu karena dia tahu siapa ada-nya Ang Tek Hoat, yaitu pemuda tampan dan gagah perkasa yang telah menyela-matkan dia dari tangan Pangeran Liong Khi Ong, pemuda perkasa yang mengorbankan diri demi untuk menyelamatkan-nya itu. Pemuda yang tak mungkin dapat dia lupakan selamanya. Dan wanita can-tik dan gagah ini adalah ibunya! Maka tentu saja dia ingin sekali mengetahui kelanjutan pertemuan yang amat menarik dari dua orang wanita cantik yang agak-nya sudah sejak dahulu saling mengenal itu.

“Jadi Ang Tek Hoat itu adalah pu-teramu, Enci Siok Bi? Bolehkah aku ber-tanya kepadamu, siapakah ayahnya?” Pertanyaan ini diajukan secara langsung dan Milana memandang tajam penuh se-lidik sehingga Ang Siok Bi merasa terke-jut sekali, merasa seolah-olah mengha-dapi serangan tusukan pedang yang lang-sung mengarah ulu hatinya.

“Adik Milana! Mengapa engkau mena-nyakan hal itu? Apa hubungannya de-nganmu?”

“Hubungannya banyak sekali dan aku baru akan suka menolong puteramu apa-bila engkau mengaku terus terang siapa ayahnya.”

“Betapa aneh pertanyaanmu ini! Me-ngapa engkau harus bertanya lagi seolah-olah engkau tidak tahu apa yang telah terjadi dan menimpa diriku, Adik Milana? Siapa lagi ayahnya kalau bukan si jaha-nam Gak Bun Beng itu?”

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Syanti Dewi mendengar ucapan ini, wajahnya menjadi pucat seketika akan tetapi dia tidak mau mengeluarkan suara, hanya memandang wanita itu dengan tajam dan mendengar penuh perhatian. Milana mengangguk-angguk dan menarik napas panjang.

“Sudah kuduga demikian.... dan engkau tentu menceritakan kepada puteramu itu bahwa orang yang bernama Gak Bun Beng adalah musuh besarmu, bukan?”

“Adik Milana, bagaimana engkau ma-sih juga bertanya begitu? Bukankah sudah jelas bagimu bahwa jahanam Gak Bun Beng itu....”

“Enci Siok Bi!” Tiba-tiba Milana membentak dengan suara keras karena hatinya marah mendengar nama Gak Bun Beng dimaki orang. “Kau datang untuk minta tolong padaku tentang Ang Tek Hoat. Nah, ceritakan saja jangan banyak membantah. Apa yang telah kaupesankan kepada anakmu Ang Tek Hoat itu dan yang telah kauceritakan tentang ayahnya dan tentang Gak Bun Beng?”

Siok Bi memandang dengan mata ter-belalak, akan tetapi karena dia ingin sekali agar puteranya dapat selamat, biarpun hatinya penuh rasa penasaran, dia menjawab juga sejujurnya, “Aku.... aku mengatakan kepadanya bahwa ayah-nya adalah.... Ang Thian Pa....”

“Hemm, pantas dia memakai she Ang, kiranya begitu. Ang Thian Pa adalah nama Ang Lojin ayahmu, bukan?”

Siok Bi mengangguk. “Dan aku kata-kan bahwa ayahnya itu terbunuh oleh Gak Bun Beng, akan tetapi bahwa jahanam itu telah terbunuh pula olehku. Apa salahnya dengan keterangan itu?”

Milana menggeleng kepada dan menarik napas panjang. “Pantas kalau begitu.... aihh, sungguh kasihan sekali Gak-su-heng....! Enci Siok Bi, jadi sampai detik ini pun engkau masih mengira bahwa puteramu itu adalah keturunan dari Gak Bun Beng, begitukah?”

“Tentu saja! Habis mengapa?”

“Engkau telah keliru, Enci! Kita se-mua telah keliru pada waktu itu, belasan tahun yang lalu. Engkau, aku, dan Enci Kim Bwee telah tertipu dan kasihan se-kali Suheng Gak Bun Beng yang tidak berdosa sedikitpun juga. Ketahuilah, Enci, yang melakukan perbuatan terkutuk atas dirimu dan diri Enci Kim Bwee dahulu itu sama sekali bukan Suheng Gak Bun Beng....”

“Ahhh....!” Wajah Siok Bi menjadi pucat. Biarpun dia tidak pernah mau me-nyangkalnya, akan tetapi melihat wajah puteranya dia sudah merasa heran sekali karena biarpun puteranya itu tampan akan tetapi sedikitpun juga tidak ada miripnya dengan wajah Gak Bun Beng! “Apa.... apa maksudmu....?”

“Maksudku adalah bahwa belasan tahun yang lalu itu kita semua salah duga. Ada orang yang menjatuhkan fitnah atas diri Gak-suheng, yang melakukan per-buatan-perbuatan jahat dengan meng-gunakan nama Gak-suheng dan orang itulah yang telah melakukan perbuatan terkutuk terhadap dirimu dan diri Enci Kim Bwee. Coba kauingat baik-baik ke-tika peristiwa terkutuk itu terjadi, apa-kah engkau melihat wajahnya?”

Siok Bi menjadi pucat sekali, menge-nangkan peristiwa itu, ketika pada ma-lam hari di dalam kamar dia dipaksa dan diperkosa oleh Gak Bun Beng, di tempat gelap, dan dia hanya tahu bahwa laki-laki itu Gak Bun Beng karena laki-laki itu mengaku demikian, dan dia percaya pula kepada laki-laki tampan yang me-ngaku sebagai sahabat Gak Bun Beng.... ah, hampir dia menjerit. Kini dia ter-ingat akan wajah sahabat dari Gak Bun Beng itu dan wajah puteranya mirip orang itu!

“Kita semua telah tertipu. Bukan Gak Bun Beng yang melakukan perbuatan terkutuk itu, Enci, melainkan orang itulah, dan orang itu pula yang menjadi ayah kandung dari puteramu Tek Hoat.”

Dengan mata terbelalak dan muka pucat Ang Siong Bi memandang Milana dan berkata dengan suara gemetar dan tergagap, “Bagaimana.... bagaimana aku dapat percaya ceritanya ini....? Setelah belasan tahun aku percaya demikian.... bagaimana aku bisa tahu bahwa ceritamu ini benar, Adik Milana?”

“Engkau harus percaya kepadaku, Enci Siok Bi. Harus, kataku! Aku sendiri pun menjadi korban tipuan orang itu, sung-guhpun tidak sampai tertimpa malapetaka seperti engkau dan Enci Kim Bwee, akan tetapi aku pun dahulu percaya bahwa Gak-suheng adalah seorang yang amat jahat dan melakukan perbuatan terkutuk. Oleh karena itulah maka aku dahulu suka bekerja sama dengan engkau dan Enci Kim Bwee untuk mengeroyok Gak-suheng sampai dia terjungkal ke dalam jurang dan engkau mengira bahwa dia telah mati. Sayang bahwa sejak itu aku tidak dapat bertemu lagi dengan engkau atau Enci Kim Bwee sehingga mengakibatkan hal yang berlarut-larut sampai sekarang. Akan tetapi ketahuilah, orang yang melakukan perbuatan keji itu masih.... ang-gauta keluargaku sendiri dan.... dan dia telah mengakui segalanya di depanku dan di depan ayah ibuku sendiri. Dia adalah Wan Keng In, putera dari ibu tiriku di Pulau Es....”

“Ya Tuhan....!” Siok Bi mengeluh pan-jang. “Dan di mana keparat itu....”

“Dia sudah tewas, Enci. Dia sudah tewas menebus dosa-dosanya. Puteramu itu she Wan, tidak salah lagi. Wajahnya persis wajah ayah kandungnya itu....”

“Dan kita dahulu telah membunuh Gak Bun Beng....!”

“Tidak, Enci Siok Bi. Dan inilah ce-lakanya. Puteramu masih belum tahu dan kini dia hanya tahu bahwa Gak Bun Beng masih hidup maka dia bertekad untuk mencarinya dan membunuhnya sebagai musuh besar. Dahulu, ketika kita mengira Gak-suheng yang tergelincir ke dalam jurang itu mati, sebetulnya dia masih hidup dan sekarang, puteramu itu tentu akan terus memusuhinya.” Milana berhenti sebentar. “Sungguh kasihan Gak-suheng.... dahulu Wan Keng In yang mem-burukkan namanya, sekarang.... puteranya juga melakukan perbuatan-perbuatan ja-hat dengan menggunakan namanya.”

“Ahhhh....! Apakah anakku telah men-jadi manusia sejahat itu? Anakku telah menjadi seorang manusia yang menyele-weng dan jahat, Adik Milana?” Siok Bi bertanya dengan suaranya mengandung rintihan batin tertekan.

“Tidak! Tek Hoat sama sekali bukan-lah manusia jahat!” Tiba-tiba Syanti De-wi berkata dengan suara tegas. “Kalau dia sampai melakukan suatu penyele-wengan sebelumnya, hal itu tentu adalah pengaruh dari keadaannya dan bekal yang dia bawa dari cerita ibunya. Dia bukan seorang manusia jahat dan patut dika-sihani.”

Siok Bi menoleh dan memandang dara yang cantik jelita itu dengan heran. “Siapakah dia ini, Adik Milana?”

“Dia adalah Puteri Bhutan, bernama Syanti Dewi. Dia telah diselamatkan oleh puteramu itu dan agaknya apa yang dikatakannya itu mendekati kebenaran. Puteramu itu telah melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan mempergunakan nama Gak-suheng yang disangkanya sudah mati dan disangka musuh besar pembunuh ayahnya maka hendak dicemarkan nama musuh besar yang tidak dapat dibalasnya lagi karena disangkanya sudah mati itu. Dia lalu tersesat membantu pemberon-takan. Tentu saja dosanya amat besar sekali dan dia selayaknya di jatuhi hukum-an berat. Akan tetapi pada akhir pembe-rontakan, dia telah membuat jasa besar, membunuh pangeran pemberontak Liong Khi Ong dan tiga orang kaki tangannya, mengorbankan diri sendiri sampai terluka demi menyelamatkan Puteri Bhutan ini. Karena jasanya itulah maka dia telah kubebaskan, dan celakanya, setelah dia mendengar bahwa Gak-suheng masih hi-dup, dia bertekad untuk mencarinya dan membalas dendamnya.”

“Ahhhh....!” Siok Bi berseru kaget. “Hal itu harus dicegah! Di mana dia sekarang, Adik Milana? Dia harus di-cegah memusuhi Gak-taihiap.... selain beliau bukan musuh kami.... juga mana mungkin anakku mampu menandinginya?”

“Agaknya engkau tidak tahu. Putera-mu itu telah menjadi orang yang memi-liki kepandaian tinggi sekali, Enci Siok Bi. Dia telah dibebaskan dan aku tidak tahu ke mana dia pergi. Memang hanya engkaulah yang dapat mencegahnya dan menceritakan keadaan sebenarnya dari riwayat kalian ibu dan anak. Mungkin dia masih berada di kota raja.”

“Kalau begitu aku akan mencarinya sekarang juga!” Siok Bi berteriak, lalu lari meninggalkan dua orang puteri itu menuju ke kota raja.

Milana menarik napas panjang dan Syanti Dewi berkata halus, “Agaknya be-lasan tahun yang lalu telah terjadi hal-hal yang amat hebat menimpa dirimu dan diri Paman Gak, Bibi.”

Milana menarik napas panjang. “Kami semua telah melakukan dosa besar sekali terhadap Gak-suheng, dan dia semenjak dahulu sampai saat ini pun merupakan seorang manusia yang amat mulia, gagah perkasa dan hebat....” Puteri ini menengadah, termenung karena teringat akan sikap Gak Bun Beng yang meninggalkan-nya, kemudian dia teringat pula akan surat peninggalan suaminya. Jari tangan-nya meraba surat suaminya yang dituju-kan kepada Bun Beng dan diam-diam dia meragu apakah dia akan dapat berjumpa lagi dengan satu-satunya pria yang di-kasihinya itu.

“Sekarang kita hendak pergi ke mana, Bibi?” Syanti Dewi yang maklum akan kedukaan yang menyelimuti wajah puteri itu, memecahkan kesunyian dan menarik kembali Milana dari lamunannya.

“Ke mana....? Ahh, aku sendiri men-jadi bingung memikirkan keadaanmu, Syanti. Sebaiknya kalau engkau kembali ke Bhutan. Akan tetapi semua orang telah pergi.... aku pun sekarang seorang diri. Sebetulnya aku ingin kembali ke Pulau Es, ke tempat tinggal ayah bunda-ku, akan tetapi engkau....”

“Bibi Milana, kalau begitu biarlah aku melakukan perjalanan sendiri ke barat. Aku pun bukan seorang yang lemah dan aku berani untuk pulang seorang diri ke Bhutan. Aku tidak mau membikin repot padamu, Bibi....”

“Hemm, jangan berkata demikian, Syanti Dewi. Aku yang telah melarikan engkau dari istana, dan akulah yang ber-tanggung jawab atas keselamatanmu. Tidak, aku harus mencari jalan sebaiknya agar engkau dapat diantar ke Bhutan dengan selamat.”

Selagi Syanti Dewi hendak memban-tah, tiba-tiba dari arah kota raja tampak serombongan pasukan berkuda menda-tangi. Milana memandang dengan alis berkerut. “Apakah mereka hendak meng-gunakan kekerasan?” Dia mengomel dan mengepal tinjunya, sedangkan Syanti Dewi memandang dengan khawatir. Dia mengkhawatirkan diri Milana karena tahu bahwa puteri itu mengalami hal yang amat hebat dan bisa dianggap sebagai pemberontak atau orang buruan istana.

Akan tetapi ketika pasukan yang ter-diri dari dua losin perajurit itu tiba dekat, mereka melihat bahwa pasukan itu me-ngawal seorang jenderal yang tinggi be-sar dan gagah, yang bukan lain adalah Jenderal Kao Liang.

“Gi-hu....!” Syanti Dewi berseru girang memanggil ayah angkatnya itu dan jen-deral itu melompat turun dan cepat me-megang kedua pundak Syanti Dewi de-ngan sinar mata berseri.

“Syukurlah.... aku sudah menduga bah-wa engkau tentu telah diselamatkan!”

Sementara itu Milana melangkah de-kat dan berkata dengan suara dingin, “Jenderal Kao, apakah engkau mengejar untuk menangkap aku?”

Jenderal itu menarik napas panjang dan memberi hormat kepada Puteri Mi-lana. Suaranya terdengar penuh penye-salan. “Sampai mati pun tidak ada yang dapat memaksa saya untuk menangkap Paduka. Saya telah mendengar akan se-mua peristiwa di kota raja dan saya ikut menyatakan berdukacita atas malapetaka yang menimpa keluarga dan diri Paduka. Ketika saya mendengar dari para penjaga bahwa Paduka bersama seorang dara cantik keluar dari gerbang malam tadi, saya sudah menduga bahwa tentu Syanti Dewi Paduka selamatkan. Sekarang saya menyusul untuk menawarkan bantuan, barangkali ada sesuatu yang saya dapat lakukan untuk membantu Paduka.”

“Jenderal Kao, aku adalah seorang yang hidup sebatang kara di kota raja, dan aku tidak membutuhkan bantuan -apa-apa. Hanya kebetulan sekali engkau datang karena aku bingung memikirkan Syanti Dewi. Dia harus diantar kembali ke Bhutan.”

“Jangan khawatir, biar para penga-walku ini yang mengantarnya sampai ke Bhutan dengan selamat.” Jenderal itu lalu menghadapi Syanti Dewi. “Dewi, apakah engkau ingin kembali ke Bhutan?”

Puteri itu mengangguk. “Kehadiranku di sini hanya menimbulkan keributan saja, Gi-hu. Sebaiknya kalau aku pulang saja ke Bhutan dan sebetulnya aku sudah memberi tahu kepada Bibi Milana bahwa aku berani pulang sendirian, tidak perlu dikawal....”

“Ah, mana mungkin? Jangan kau kha-watir, biarpun aku terikat oleh tugasku dan tidak dapat mengantar sendiri, dua losin pengawalku ini akan mengawalmu sampai ke Bhutan. Kalau saja tidak ada peristiwa engkau hendak dinikahkan dan engkau melarikan diri dari istana, tentu bisa menanti sampai aku sempat mengantarmu sendiri. Akan tetapi sekarang ti-dak mungkin lagi, engkau akan dianggap sebagai seorang pelarian. Nah, biar pa-sukanku mengawalmu. Sebelum ada pe-ngejaran dari kota raja, sebaiknya engkau berangkat sekarang, anakku. Kaupakai-lah kudaku ini.”

Syanti Dewi merasa terharu dan dia memeluk ayah angkatnya, menghaturkan terima kasih dan selamat tinggal. Ke-mudian dia pun memeluk puteri Milana dan berbisik di dekat telinganya, “Bibi.... jangan biarkan Paman Gak merana....” Dan sambil terisak dia lalu melompat ke atas kudanya lalu membalapkan kuda itu, diiringkan oleh dua losin pengawal yang sudah menerima pesan dari Jenderal Kao diiringkan oleh pandang mata Milana yang berlinang air mata dan pandang mata Jenderal Kao yang merasa kehi-langan.

Dua orang gagah ini pun lalu saling berpisah, Milana melanjutkan perjalanan ke utara sedangkan Jenderal Kao Liang kembali ke kota raja.

Dengan kecepatan seperti terbang, Topeng Setan memanggul tubuh kakek berambut putih dan menggandeng tangan Ceng Ceng melarikan diri dari tempat berbahaya itu dan akhirnya, setelah men-daki sebuah bukit, dia memasuki sebuah kuil yang tua dan rusak, kuil yang terpencil di lereng bukit itu, di daerah yang sunyi sekali.

Ketika dia menurunkan tubuh kakek itu dari pondongannya, dia terkejut melihat keadaan kakek itu yang amat pa-yah. Pedang yang menusuk lambungnya itu melukai bagian penting di dalam tubuhnya dan pedang itu mengandung ra-cun pula.

“Ahh, bukankah dia ini pelayan Istana Gurun Pasir?” Tiba-tiba Ceng Ceng ber-seru ketika dia mengenal muka kakek itu, “Benar, dia adalah Louw Ki Sun.... aku pernah bertemu dengan dia....!” Ceng Ceng berseru lagi.

Akan tetapi Topeng Setan yang me-meriksa luka itu segera berkata, “Ceng Ceng, harap engkau suka membantu. Carikanlah air yang jernih.... dia memer-lukannya....” Suara Topeng Setan penuh permohonan dan terdengar agak tergetar sehingga Ceng Ceng tidak banyak cakap lagi lalu mengangguk dan berlari keluar dari kuil. Tidak mudah baginya mencari air di tempat yang tidak dikenalnya itu dan sampai beberapa lamanya barulah akhirnya dia berhasil mendapatkan air yang diisikan di sebuah guci yang tadi dibawanya dari Topeng Setan. Cepat dia berlari kembali ke kuil itu.

Akan tetapi ketika dia memasuki ruangan di mana Topeng Setan tadi me-rebahkan tubuh kakek tua di atas lantai, dia terkejut sekali melihat Topeng Setan duduk termenung menyandarkan tubuhnya pada dinding rusak itu dan kedua pipi muka bertopeng buruk itu basah oleh air mata. Topeng Setan menangis! Ceng Ceng terkejut dan terheran-heran. Sela-ma dia mengenal Topeng Setan, orang tua ini adalah seorang yang jantan, ber-kepandaian tinggi, aneh dan agaknya tidak pernah dipengaruhi oleh perasaan. Akan tetapi mengapa sekarang menangis.

“Paman, kau.... kau.... menangis?”

Topeng Setan tidak menjawab, hanya menggunakan tangan menghapus sisa air mata di atas pipi topengnya itu, dan dengan anggukan kepala dia menunjuk ke arah kakek berambut putih yang rebah telentang di atas lantai. Ceng Ceng me-mandang dan tahulah dia bahwa kakek Louw Ki Sun itu telah tewas.

“Ah, dia telah mati?” tanyanya sambil berlutut dan memandang ke arah jenazah kakek itu.

Topeng Setan mengangguk. “Dia tewas karena membantu aku melawan orang-orang lihai tadi. Dia mati karena mem-bantuku, Ceng Ceng.”

Diam-diam hati Ceng Ceng terharu dan juga kagum. Orang tua bertopeng ini selain gagah perkasa dan lihai, juga ter-nyata memiliki watak ingat budi sehingga kematian kakek yang membantunya itu membuat hatinya berduka. Maka dia pun tidak banyak bicara lagi dan ikut ber-sembahyang memberi hormat ketika je-nazah itu dikubur di depan kuil tua dan Topeng Setan melakukan upacara sem-bahyang secara

sederhana sekali karena tidak terdapat alat-alatnya. Mereka ha-nya berlutut di depan gundukan tanah, tepekur dan mengheningkan cipta.

Kemudian Topeng Setan mengajak Ceng Ceng melanjutkan perjalanan menu-ju ke Telaga Sungari. Bulan muda telah mulai nampak di waktu malam dan pada malam bulan purnama, beberapa hari lagi, mereka harus sudah berada di tela-ga itu untuk mencoba peruntungan me-reka, yaitu berusaha menangkap anak naga yang akan dipergunakan sebagai obat bagi Ceng Ceng.

Makin dekat dengan Telaga Sungai, makin teganglah hati Ceng Ceng. Apalagi setelah dia mulai melihat berkelebatnya bayangan orang-orang aneh yang melakukan perjalanan menuju ke arah yang sama. Rombongan-rombongan orang yang pakaiannya aneh-aneh, yang sikapnya ganjil dan luat biasa, melakukan perja-lanan tanpa bicara seperti serombongan orang yang hendak berziarah ke tempat suci!

“Mereka adalah orang-orang pandai yang agaknya juga hendak pergi ke tela-ga itu,” Topeng Setan berkata lirih ke-tika melihat keheranan Ceng Ceng. “Se-baiknya kita jangan melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan keributan de-ngan mereka sebelum kita tiba di tempat tujuan.”

Ceng Ceng mengangguk dan timbul keraguan di dalam hatinya. Bagaimana mungkin dia dan Topeng Setan akan da-pat berhasil memperoleh anak naga atau anak ular itu? Demikian banyaknya orang lihai yang menghendaki binatang keramat itu. Dia sekarang menduga bah-wa orang-orang lihai, datuk-datuk kaum sesat yang dilihatnya di jalan, seperti rombongan Tambolon, orang-orang Lem-bah Bunga Hitam, orang-orang Pulau Neraka, lalu Kakek Louw Ki Sun yang tewas itu, kiranya tentu semua juga bermaksud pergi ke Telaga Sungari untuk kepentingan yang sama pula. Kemudian orang-orang aneh yang makin banyak menuju ke telaga ini!

Akhirnya, beberapa hari kemudian, tibalah mereka di pinggir sebuah telaga yang amat luas. Dan tepat seperti yang telah diduga oleh Ceng Ceng, dia meli-hat banyak sekali orang-orang di pinggir telaga, bahkan ada pula yang sudah ber-perahu hilir mudik di atas permukaan air telaga yang biru seperti air laut saking dalamnya itu. Telaga itu luas sekali se-hingga pantai di seberangnya tidak nam-pak. Karena luasnya telaga maka biarpun di tepi telaga berkumpul banyak orang dan ada belasan buah perahu di tengah-nya, akan tetapi tempat itu masih keli-hatan sepi. Para nelayan tidak ada yang berani mencari ikan karena setiap bulan purnama, sering kali terdapat badai dan angin besar melanda telaga itu, apalagi terang bulan di musim semi ini yang di-kaitkan dengan dongeng rakyat tentang munculnya naga siluman! Akan tetapi sekali ini para nelayan di daerah itu tidak menjadi rugi, bahkan memperoleh keuntungan besar karena banyak datang orang-orang yang katanya hendak “pesiar” di Telaga Sungari dan menyewa perahu mereka. Mereka itu demikian royal se-hingga berani menyewa perahu dengan jumlah tinggi sehingga uang sewa perahu itu saja sudah beberapa kali lipat dari hasil mencari ikan di telaga!

Akan tetapi, agaknya orang-orang kang-ouw dan tokoh-tokoh yang biasanya bersembunyi dan memiliki kepandaian tinggi itu agaknya saling menjaga diri, tidak mau mencari keributan atau per-musuhan karena kedatangan mereka itu semua bermaksud untuk mencari anak naga itu. Bahkan Ceng Ceng melihat sendiri betapa anak buah Pulau Neraka dan anak buah Lembah Bunga Hitam yang biasanya kasar-kasar dan kejam-kejam, bahkan saling bermusuhan itu setelah tiba di tepi telaga lalu memisah-kan diri, mencari tempat yang sunyi dan tidak kelihatan ingin memancing keributan. Memang akan rugilah kalau sebelum anak naga itu muncul sudah membuat permusuhan lebih dulu yang akibatnya hanya akan merugikan mereka sendiri.

Ceng Ceng dapat merasakan suasana yang amat tegang dan panas itu. Dia maklum bahwa biar keadaannya sekarang kelihatan tenang, namun begitu anak naga itu muncul, pasti akan terjadi pe-rebutan yang hebat dan dia makin me-ragu apakah Topeng Setan akan berhasil memperoleh anak ular atau naga itu.

“Begitu banyak orang....” Ceng Ceng berbisik.

Topeng Setan memberi isyarat dan gadis itu mengikuti orang tua bertopeng ini menuju ke tepi telaga yang sunyi, jauh dari orang lain dan di sini Topeng Setan menyewa sebuah perahu kecil dari seorang nelayan. Dia menyeret perahu itu ke tepi dan duduk di atas perahu bersama Ceng Ceng, menjauhi semua orang, menanti malam tiba. Malam nanti adalah malam bulan purnama, malam yang dinanti-nanti oleh semua orang dengan jantung tegang berdebar.

“Mereka adalah orang-orang yang lihai sekali, kita harus berhati-hati Ceng Ceng. Wah, agaknya orang-orang yang selama ini hanya bersembunyi di gunung-gunung, di guha dan di tempat terasing, yang

pekerjaannya hanya bertapa, kini keluar dari tempat pengasingan diri mereka untuk mencari anak naga itu.”

“Ketua Pulau Neraka Hek-tiauw Lo-mo dan Ketua Lembah Bunga Hitam itu saja sudah memiliki kelihaian yang amat hebat. Apa kaukira ada yang lebih lihai dari mereka, Paman?”

“Hemmm, kau sungguh tidak melihat tingginya langit dan dalamnya lautan, Ceng Ceng, karena engkau hanya mengira bahwa di dunia ini hanya ada me-reka berdua itu yang lihai. Aihhh, banyak sekali orang berilmu di dunia ini, Ceng Ceng. Sama banyaknya dengan bintang di langit dan sukar untuk mengatakan siapa di antara mereka yang paling pandai.”

“Aku mendengar bahwa orang paling lihai di dunia ini adalah Pendekar Super Sakti majikan Pulau Es,” kata Ceng Ceng dan diam-diam dia ada juga sedikit rasa bangga bahwa dia masih terhitung cucu tiri dari pendekar sakti itu.

Topeng Setan menarik napas panjang. “Mungkin di antara para pendekar yang dikenal orang, dia tergolong tingkat teratas. Akan tetapi ketahuilah bahwa di dunia ini banyak sekali orang pandai yang menyembunyikan diri. Para pertapa di puncak-puncak gunung, mereka yang sudah tidak mau lagi berurusan dengan dunia ramai, banyak sekali di antara mereka yang tinggi sekali ilmunya, sukar diukur bagaimana tingginya....”

“Lebih tinggi dari kepandaian Pende-kar Super Sakti?” tanya Ceng Ceng tidak percaya.

“Mungkin sekali, bahkan mungkin be-berapa kali lipat! Mereka yang tidak mau lagi mempergunakan ilmunya untuk mela-kukan sesuatu di dunia ramai, tidak bisa dibandingkan dengan kita, dengan mereka yang kini datang ke sini mengandalkan ilmu untuk memperebutkan anak naga.” Topeng Setan menghela napas panjang. “Kepandaian mereka yang tidak mau muncul di dunia ramai itu seperti dewa.... akan tetapi mereka telah melihat bahwa kepandaian itu tidak ada manfaatnya bagi kebahagiaan hidup manusia, dan mereka memang benar....”

“Apakah kau mau mengatakan bahwa kepandaian hanya mendatangkan malape-taka bagi kehidupan manusia, Paman?”

“Kenyataannya demikianlah.... akan tetapi, asal kita selalu ingat bahwa ke-pandaian bukanlah untuk mengumbar nafsu.... ah, sudahlah, itu ada orang mendekati kita, Ceng Ceng.” Topeng Setan lalu menghentikan kata-katanya dan Ceng Ceng menengok ke kanan. Benar saja, ada seorang pria muda dengan langkah perlahan ke arah mereka, agaknya pemu-da itu sedang menikmati pemandangan di sekitar telaga itu.

“Eh.... kau ini....? Moi-moi.... Nona Ceng....?” Tiba-tiba pemuda itu melangkah maju menghampiri dan memandang Ceng Ceng dengan kedua lengannya di-kembangkan dan wajahnya berseri.

Ceng Ceng memandang penuh perha-tian. Pemuda itu tampan sekali, tampan dan ramah, sikapnya halus dan gembira, pakaiannya indah sekali. Maka dia makin kaget ketika mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Pangeran Yung Hwa! Pangeran yang pernah ditolongnya dahulu di kota raja, pangeran yang bersikap amat manis kepadanya, yang tanpa ba-nyak membuang waktu langsung saja menyatakan cinta kepadanya! Pemuda bangsawan menarik hati, yang pernah.... menciumnya tanpa dia dapat mencegah-nya, pemuda yang tentu akan mudah menjatuhkan hatinya sekiranya dia tidak sudah hancur hatinya karena perbuatan pemuda laknat yang menjadi musuhnya.

“Ohhh.... Pangeran.... Yung Hwa....” Dia tergagap.

“Aih, Nona.... kiranya Thian sendiri yang menuntun aku ke telaga ini. Kira-nya aku dapat bertemu dengan engkau di sini! Betapa bahagia rasa hatiku! Kau tidak tahu, susah payah aku mencarimu, Nona, hatiku penuh dengan kegelisahan setelah aku mendengar bahwa engkau terluka parah ketika terjadi penumpasan pemberontak, dan hatiku bangga bukan main mendengar akan kepahlawananmu. Ah, mukamu masih pucat.... Nona Ceng, marilah, engkau ikut bersamaku ke kota raja. Akan kuundang semua tabib terpan-dai, engkau harus diobati sampai sembuh. Katanya engkau terluka pukulan beracun....”

Ceng Ceng sampai merasa kewalahan mendengar ucapan yang membanjir ini. Dia menoleh kepaqa Topeng Setan yang juga memandang pemuda itu dan baru sekarang agaknya Pangeran Yung Hwa melihat

Topeng Setan. Dia terkejut me-lihat wajah yang buruk itu dan dia ber-tanya, “Dia ini.... eh, siapakah dia, Nona Ceng?”

Sebelum Ceng Ceng sempat menjawab, Topeng Setan sudah bangkit berdiri, menjura dan berkata, “Kiranya Paduka seorang pangeran. Saya adalah To-peng Setan, pembantu Nona Ceng ini.”

“Topeng Setan....? Nama yang aneh....!” Pangeran Yung Hwa kelihatan serem.

“Dia yang mengobati aku, Pangeran. Dan dia akan mencarikan obat untukku di telaga ini, bagaimana Pangeran btsa tahu bahwa aku terluka? Dan bagaimana pula bisa sampai di tempat ini?” Ceng Ceng bertanya.

Pangeran Yung Hwa kelihatan begitu gembira bertemu dengan Ceng Ceng, sehingga dia lalu melupakan Topeng Se-tan, duduk di atas perahu dan dengan ramah dia lalu bercerita.

“Aku bertemu dengan Perdana Men-teri Su, beliau yang menceritakan semua-nya kepadaku. Beliau mendengar dari Kakak Milana tentang engkau.... ah, ka-sihan Kakak Milana....”

“Kenapa, Pangeran?” Ceng Ceng ber-tanya heran.

“Ah, kau belum mendengar apa yang terjadi di kota raja? Ah, banyak terjadi hal yang hebat mengerikan. Kau tahu, suami Kakak Milana, yaitu Han Wi Kong, dengan nekat telah menyerbu istana Pangeran Liong Bin Ong dan membunuh pangeran itu, akan tetapi dia sendiri pun tewas. Kakak Milana mengamuk, mem-bunuh para pengawal yang menewaskan suaminya, kemudian Kakak Milana melarikan Puteri Bhutan dari istana dan peristiwa itu tentu saja menggegerkan istana.”

Ceng Ceng terkejut bukan main. Dia tahu bahwa Pangeran Liong Bin Ong adalah dalang pemberontakan. Diam-diam dia merasa kasihan kepada Puteri Milana yang dikaguminya itu. Juga dia kaget mendengar bahwa Syanti Dewi dilarikan dari istana oleh Puteri Milana.

“Lalu ke mana mereka pergi? Ke mana Puteri Bhutan itu dibawa pergi?” tanyanya.

“Entahlah. Siapa bisa mengikuti ba-yangan Enci Milana? Dia sudah terbang.... dan aku berterima kasih sekali kepadanya bahwa dia melarikan Puteri Syanti Dewi!” Wajah yang tampan itu berseri.

“Mengapa, Pangeran?”

“Ah, engkau tidak tahu? Ceng-moi...., tidak tahukah engkau bahwa setelah Pangeran Liong Khi Ong tewas, Kaisar lalu memutuskan untuk menjodohkan Puteri Bhutan itu dengan aku? Nah, dapat kau bayangkan betapa gelisah hatiku.... engkau tahu bahwa setelah bertemu dengan engkau.... aku tidak mungkin dapat menikah dengan wanita lain.... maka keputusan Kaisar itu membuat aku mengambil ke-putusan untuk minggat lagi....”

“Ah, jangan berkata begitu, Pange-ran!” Ceng Ceng menegur halus sambil melirik dengan muka merah kepada To-peng Setan yang hanya mendengarkan tanpa memandang.

“Akan tetapi untung, sebelum aku terpaksa minggat, puteri itu telah dilari-kan oleh Enci Milana. Memang Enci Mi-lana adalah seorang puteri yang gagah perkasa, adil dan berbudi. Dia tahu bah-wa Syanti Dewi juga tidak setuju dengan keputusan Kaisar, kami berdua akan dikawinkan secara paksa! Maka begitu aku mendengar tentang dirimu, bahwa me-nurut Perdana Menteri Su engkau telah terluka parah dan pergi, aku segera mencarimu ke mana-mana. Akhirnya, agaknya Thian sendiri yang menuntun aku ke telaga ini sambil pesiar, dan benar saja aku bertemu denganmu, Ceng-moi....!” Pangeran itu kelihatan girang bukan main.

Ceng Ceng menarik napas panjang. Tidak perlu lagi kiranya takut diketahui oleh Topeng Setan karena pemuda bang-sawan ini dengan terang-terangan telah menyatakan perasaannya di depan saha-batnya itu. “Pangeran Yung Hwa, sudah kukatakan dahulu bahwa tidak mungkin bagimu melanjutkan perasaanmu yang tidak selayaknya kepadaku itu. Kenapa engkau membuang-buang waktu mencari-ku, Pangeran? Tempatmu di istana, di kota raja, bukan di tempat liar ini....”

“Hushhh, jangan berkata demikian. Sudahlah, jangan kita bicarakan itu dulu sebelum engkau sembuh. Bagaimana? Apanya yang terasa sakit, Ceng-moi? Mari kita mencari tabib yang pandai di kota raja....”

“Paman Topeng Setan ini adalah ta-bibku, Pangeran.”

“Ouhhh....! Benarkah Paman sanggup menyembuhkan nona ini?” Yung Hwa ber-tanya kepada orang tua bertopeng buruk itu. “Kalau benar, apa pun yang Paman minta akan kupenuhi. Aku bisa membantu Paman memperoleh kedudukan di kota raja! Ataukah harta benda? Akan kuse-rahkan kepadamu, Paman, asal Paman dapat menyembuhkan Nona Ceng....”

Topeng Setan menghela napas panjang dan Ceng Ceng yang merasa tidak enak terhadap Topeng Setan segera berkata, “Pangeran, paman ini adalah sahabatku, sahabat baikku! Dia telah berkali-kali menolongku dan kini pun dia berusaha mencarikan obat untukku. Untuk semua itu dia sama sekali tidak mengharapkan apa-apa.”

“Ah, kalau begitu Paman adalah se-orang budiman. Biar aku menghaturkan terima kasih terhadap semua kebaikan Paman yang telah dilimpahkan kepada Nona Ceng!” Dan Pangeran Yung Hwa lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Topeng Setan! Memang pangeran ini sama sekali berbeda sikapnya dengan pangeran-pangeran lain. Dia paling ban-del dan suka memberontak terhadap per-aturan dan tradisi istana, dan dia tidak angkuh seperti layaknya seorang pange-ran, dan pandai dia bergaul dengan rak-yat biasa.

Topeng Setan cepat-cepat mengangkat bangun pangeran itu. “Ah, harap Paduka jangan merendahkan diri seperti itu, Pangeran.” Suara Topeng Setan mengan-dung keharuan. “Saya berjanji akan ber-usaha sekuat saya untuk menyembuhkan Nona Ceng.”

“Terima kasih.... terima kasih....! Wah, hatiku lega sekali mendengar ini. Ceng Ceng, obat apakah yang hendak dicari di telaga ini?”

“Obat yang juga akan diperebutkan oleh semua orang itu, Pangeran.”

“Aihhh....?” Pangeran itu terkejut, memandang ke pinggir telaga di mana berkumpul banyak orang dan di tengah telaga yang sudah nampak banyak perahu hilir mudik. “Berebutan? Apa yang di-perebutkan?”

“Anak naga yang akan muncul malam ini di permukaan Telaga Sungari!” kata Ceng Ceng dengan suara lantang dan pandang mata geli karena dia ingin me-nakut-nakuti pangeran ini. Sikap pangeran yang gembira itu membangkitkan watak gadis ini yang memang lincah gembira sebelum malapetaka kehidupan menimpa dirinya.

Akan tetapi Pangeran Yung Hwa ti-dak menjadi takut atau kaget, malah dia tertawa bergelak. “Lucu....! Dongeng itu? Ha-ha-ha, sungguh lucu. Lucu dan indah. Kaulihat betapa indahnya permukaan telaga yang biru itu, Ceng-moi. Lihat betapa air seperti terbakar oleh cahaya matahari senja yang kemerahan. Seolah-olah permukaan telaga berubah menjadi api neraka dan dari situ akan muncul anak naga? Ha-ha, pemandangan alam begini indah, ditambah suasana yang begini aneh dibumbui dongeng menyeram-kan, benar-benar membuat orang menjadi gembira dan timbul gairah untuk menulis sajak!”

Ceng Ceng juga tersenyum. Kegem-biraan pangeran itu menular dan memang sukar untuk tidak merasa gembira berde-katan dengan pemuda yang menarik hati ini. “Kalau begitu, mengapa Pangeran tidak menulis sajak?”

“Alat tulisku berada di kereta yang menanti di sana....” pangeran itu menu-ding ke kanan. “Aku datang bersama seorang kusir dan dua orang pengawal yang kusuruh menanti di sana karena aku ingin berjalan-jalan sendiri.... akan tetapi bertemu denganmu membangkitkan daya ciptaku, Moi-moi. Tanpa ditulis pun rasa-nya sanggup aku menciptakan sajak un-tukmu. Kaudengar....”

Pangeran itu berdiri menghadapi tela-ga yang pada saat itu memang amat indah pemandangannya. Kemudian ter-dengar dia mengucapkan kata-kata sajak berirama seperti orang bersenandung, suaranya halus dan merdu, matanya ta-jam menatap ke depan seolah-olah melihat hal-hal yang tak tampak oleh mata bia-sa. Mata seniman yang dapat menembus segala tabir dan kabut rahasia yang membutakan mata sebagian besar manu-sia.

“Merah nyala matahari

membakar langit senjakala

di atas Telaga Sungari!

Air terbakar merah seperti neraka

sebagai isyarat

munculnya sang naga

dari dongeng rakyat jelata.

Matahari senja, langit menyala,

Telaga Sungari, kisah naga,

tidak seindah saat ini

berjumpa kekasih di tepi sungai!”

Ceng Ceng mendengarkan dengan kagum dan terharu. Dia maklum bahwa bagaimanapun juga, pangeran yang tampan ini masih terus menyatakan cinta kasih kepadanya!

“Bagaimana, Ceng-moi? Baikkah sa-jakku tadi?”

“Sajak yang indah sekali!” Tiba-tiba Topeng Setan berkata sambil merenung ke tengah telaga.

“Sajakmu memang bagus, Pangeran,” kata Ceng Ceng menunduk, jantungnya berdebar dan dia tidak tahu harus ber-kata apa di depan pangeran yang sifat-nya terbuka dan yang menyatakan pera-saan hatinya secara langsung dan terang-terangan.

“Tunggu sebentar, Ceng-moi. Aku akan menyuruh keretaku ke sini. Indah sekali di bagian ini dan hem.... aku mak-lum bahwa keindahan itu tidak akan ada artinya lagi kalau engkau tidak berada di sini. Kautunggu sebentar, aku takkan lama....” Pangeran itu lalu bergegas per-gi hendak menyuruh kusir dan pengawalnya membawa keretanya ke tempat itu.

Sementara itu, cuaca mulai gelap dan kegelapan itu adalah karena pertemuan antara sinar senja dari matahari dan sinar lembut dari bulan di timur.

“Paman, mari kita pergi....” Ceng Ceng berkata lirih setelah pangeran itu pergi jauh.

“Eh....?” Topeng Setan berkata bi-ngung.

“Mari kita dayung perahu ke tengah telaga. Kalau kita terlambat, jangan-jangan kita tidak akan berhasil menda-patkan anak naga itu.... dia.... dia.... tentu akan menjadi pengganggu kalau sudah kembali ke sini.”

Topeng Setan hanya mengangguk, tidak membantah lalu mereka memasuki perahu kecil yang segera didayung ke tengah oleh Topeng Setan. Sebentar saja mereka telah jauh meninggalkan tepi yang sudah tidak kelihatan lagi karena gelapnya cuaca dan Ceng Ceng memba-yangkan betapa pangeran itu akan men-cari-cari dan akan kebingungan dan ke-cewa.

“Pangeran Yung Hwa itu baik sekali....” Terdengar Topeng Setan berkata.

“Dia seperti orang gila saja....” Ceng Ceng membantah yang lebih ditujukan kepada hatinya sendiri.

“Memang begitulah orang yang jatuh cinta, tergila-gila....”

“Sudahlah, Paman. Aku tidak mau bicara tentang dia. Mari kita mendekati perahu-perahu itu. Agaknya ada terjadi sesuatu di sana.”

Bulan mulai muncul di ufuk timur dan perahu-perahu makin bertambah banyak. Agaknya semua orang kang-ouw yang ingin menangkap anak naga sudah ber-siap-siap dan sudah berada di perahu masing-masing. Dan ketika prerahu kecil Ceng Ceng dan Topeng Setan berada di tengah, di tempat yang ramai karena agaknya semua perahu mengharapkan munculnya anak naga di telaga, tampak-lah perahu-perahu

berseliweran dan agak-nya banyak yang melagak, memamerkan kekuatan dan bersiap-siap untuk berebut-an dan kalau perlu mempergunakan kepandaian mereka untuk saling mengalah-kan lawan dalam perebutan itu!

Perahu-perahu itu ditumpangi oleh orang-orang yang wajahnya serem-serem dan aneh-aneh. Ketika Topeng Setan mendayung perahunya perlahan-lahan sambil memperhatikan kanan kiri, tiba-tiba sebuah perahu besar lewat dengan laju dan perahu yang didayung cepat ini menimbulkan gelombang yang melanda perahu-perahu kecil di sekelilingnya, ter-masuk perahu yang ditumpangi Topeng Setan dan Ceng Ceng.

Perahu besar itu agaknya tidak mem-pedulikan perahu-perahu lainnya dan me-luncur dengan angkuhnya. Agaknya karena kurang hati-hati, sebuah perahu kecil ter-langgar ujungnya dan dengan suara keras, perahu itu terbalik! Ceng Ceng meman-dang dengan penuh perhatian karena perahu kecil yang terlanggar itu tidak jauh jaraknya dari perahunya. Penum-pangnya hanya satu orang. Orang ber-pakaian tosu tua yang wajahnya bengis. Orang-orang di dalam perahu lain sudah tertawa melihat perahu terbalik ini, akan tetapi tiba-tiba tosu itu mengeluarkan seruan melengking nyaring dan tubuhnya mencelat tinggi sekali, lalu bagaikan seekor burung garuda saja, di udara tu-buhnya membuat poksai (salto) sampai tiga kali dan dia sudah melayang ke arah perahu besar itu.

“Tarrrr....!” Suara ledakan ini diba-rengi oleh uap yang mengepul ketika se-batang cambuk bergerak menyambar tubuh tosu itu dari atas perahu besar. Sungguh merupakan sambaran yang amat berbahaya karena lecutan cambuk yang dibarengi suara meledak nyaring dan kepulan uap itu menandakan bahwa yang memegang cambuk adalah orang yang berilmu tinggi dan bertenaga besar. Ceng Ceng terkejut karena menurut dugaannya tentu tubuh tosu itu akan kena dihajar dan akan terjatuh ke air.

Akan tetapi, betapa kagumnya ketika tosu itu kembali mengeluarkan pekik me-lengking dan tubuhnya sudah membuat gerakan aneh, seperti seekor burung wa-let bertemu halangan dan sudah berjung-kir balik dan berhasil mengelak lalu tu-buh itu mencelat lagi ke atas, tahu-tahu tubuh itu sudah hinggap di puncak tiang layar perahu besar itu!

“Hebat....!” Ceng Ceng memuji karena apa yang diperlihatkan oleh tosu itu adalah suatu demonstrasi kepandaian gin-kang yang hebat dan dia harus mengakui bahwa dia sendiri tidak mungkin meniru perbuatan tosu itu.

Terdengar bunyi aba-aba di perahu besar dan tiba-tiba terdengar bunyi ber-desing dan empat batang anak panah yang besar dan berat, yang agaknya ke-luar dari satu busur, meluncur ke arah tubuh tosu di antara tiang layar itu. Akan tetapi tosu itu telah meloncat ke atas dan ketika empat batang anak pa-nah itu meluncur lewat, dia hinggap di atas empat batang anak panah itu de-ngan menelungkup, kaki dan tangannya hinggap di atas sebatang anak panah dan “terbanglah” dia mengikuti luncuran anak panah-anak panah itu! Ceng Ceng sampai bengong menyaksikan kehebatan ilmu kepandaian ini. Gin-kang tosu itu benar-benar seperti seekor burung saja. Akan tetapi pemain cambuk dan pemanah di atas perahu itu pun tak boleh dibuat main-main.

Tubuh tosu yang “menunggang” em-pat batang anak panah itu kebetulan meluncur ke arah perahunya yang terba-lik dan dia lalu meloncat turun. Hampir saja tubuhnya menimpa dua buah perahu kecil lainnya. Perahu kecil yang ditum-pangi oleh seorang kakek muka hitam tinggi besar dan perahu kecil yang di-tumpangi seorang kakek gemuk pendek berkepala gundul.

“Huhhhh!” Kakek tinggi besar sudah meloncat ke atas, menjepit perahu de-ngan kedua kakinya dan perahunya “ter-bang” terbawa oleh loncatannya sehingga tidak tertimpa tubuh tosu itu.

“Hemmm....!” Kakek gundul gemuk pendek mengerahkan dayungnya dan.... pe-rahunya “selulup” ke dalam air seperti seekor ikan, kemudian muncul kembali ke depan, lima meter jauhnya dan dia tetap mendayung perahunya seperti tidak per-nah terjadi sesuatu sungguhpun pakaian dan kepala gundulnya basah kuyup!

Ceng Ceng makin kagum. Dua orang kakek itu pun hebat sekali! Kiranya tempat ini penuh dengan orang-orang pandai, tepat seperti yang diceritakan dan diduga oleh Topeng Setan tadi. Ceng Ceng men-jadi makin ragu-ragu. Kalau tempat ini begitu penuh orang pandai, bagaimana mungkin dia dan Topeng Setan akan ber-hasil mendapatkan anak naga itu? Tentu akan menghadapi banyak sekali halangan.

“Cluppp....!” Tubuh tosu kurus tadi terjun ke dalam air dan lenyap. Ceng Ceng menanti-nanti, akan tetapi tidak kelihatan tosu itu keluar dari dalam air. Dia merasa khawatir sekali dan men-duga-duga, lalu bertanya kepada Topeng Setan, “Paman, apakah dia mati?”

Topeng Setan mendengus, “Hemm, dia sudah kembali ke perahunya.”

Ceng Ceng memandang perahu yang terbalik tadi. Masih tetap terbalik dan kini dia yang menduga-duga apakah benar tosu itu telah berada di bawah perahu-nya yang terbalik itu dan kalau benar begitu, bagaimana Topeng Setan bisa mengetahuinya.

Sementara itu, perahu besar yang menabrak perahu tosu tadi, masih meluncur cepat ke tengah telaga. Dari sebelah kanan juga meluncur sebuah perahu besar lain dengan cepat. Karena keduanya ti-dak mau saling mengalah, tak dapat ter-hindarkan lagi, ujung kedua perahu besar itu beradu.

“Brakkkk....!” Dua buah perahu besar terguncang hebat dan beberapa orang anak perahu terlempar keluar dari perahu dan jatuh ke air.

Demikian hebatnya tabrakan itu se-hingga tiang perahu besar ke dua itu patah dan tumbang, jatuh menimpa ke arah sebuah perahu kecil yang berada di sebelah kanannya, tidak kelihatan oleh Ceng Ceng yang berada agak jauh di sebelah kiri perahu itu.

Tiang yang terbuat dari balok besar itu menimpa perahu yang ditumpangi oleh dua orang muda, yang bukan lain adalah Kian Bu dan Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui! Keduanya menjadi terkejut akan tetapi dengan tenang mereka lalu menghindar dengan meloncat tinggi ke atas. Perahu mereka hancur akan tetapi keduanya selamat dan dengan gerakan yang indah sekali, sambil saling bergandeng tangan, kedua orang ini sudah me-layang turun kembali dan hinggap di atas balok tiang layar yang menimpa perahu mereka tadi, berdiri tegak dan sedikit pun tidak terguncang. Orang-orang yang menyaksikan ini memuji keindahan ge-rakan mereka. Karena semua peristiwa itu terjadi di bawah sinar bulan purnama yang tidak terlalu terang akan tetapi juga tidak gelap, maka kelihatan makin indah.

Perahu ke dua yang patah tiangnya itu ternyata adalah perahu milik rom-bongan Pulau Neraka, sedangkan perahu besar pertama yang menabraknya adalah perahu yang ditumpangi oleh rombongan Raja Tambolon! Kini seorang tokoh Pulau Neraka yang keluar dari balik perahu, dengan marah menyambitkan obor yang tadi dipegangnya ke arah perahu Raja Tambolon. Obor meluncur seperti mustika naga ke arah perahu itu dan semua orang memandang dengan hati tegang. Tiba-tiba jendela bilik perahu Raja Tam-bolon terbuka, sebuah lengan tangan yang hitam kurus mencuat ke luar dan.... obor yang melayang itu seperti bernyawa saja, terbang ke arah tangan itu yang sudah menyambutnya! Maka keluarlah nenek itu, merupakan bayangan hitam yang kecil menyeramkan karena dengan tangan kirinya dia lalu meremas-remas api obor itu begitu saja sampai menjadi padam! Akan tetapi ketika nenek itu membuka mulutnya ini melayanglah segumpal api yang merupakan bola api meluncur ke arah perahu Pulau Neraka dan tepat mengenai gulungan tali layar sehingga terbakar.

Tentu saja orang-orang Pulau Neraka cepat memadamkan api itu dan ada di antara mereka yang memaki-maki dan mengacung-acungkan senjata. Ceng Ceng melihat bahwa nenek itu terkekeh aneh dan dia merasa seram seperti melihat setan! Dan nenek itu memanglah Nenek Durganini, guru Tambolon ahli sihir yang lihai dan yang tadi telah mendemonstra-sikan ilmu sihirnya.

Keadaan menjadi makin tegang. Ke-dua pihak, yaitu anak buah Tambolon dan anak buah Pulau Neraka, sudah saling mengancam dan mendayung perahu saling mendekati, agaknya tak dapat dihindar-kan lagi kedua rombongan ini akan saling gempur. Akan tetapi pada saat itu ter-dengar suara aneh, seperti keluar dari dalam dasar telaga, suara yang dalam akan tetapi terdengar jelas oleh semua orang.

“Itu dia....! Naga sudah muncul....!”

Tampak air bergolak dan tahu-tahu perahu yang terbalik tadi kini membalik telentang dan Si Tosu sudah berada di dalam perahu! Kiranya tosu aneh yang lihai inilah yang tadi bersuara dari balik perahu maka suaranya terdengar begitu aneh. Dan otomatis ketegangan antara dua rombongan perahu besar itu beralih menjadi ketegangan menghadapi peristiwa yang telah mereka tunggu-tunggu. Ter-dengar suara air gemericik dan telaga itu bergelombang dahsyat. Semua orang memandang dengan panik. Untung bulan purnama bersinar terang tanpa pengha-lang awan sehingga permukaan telaga kelihatan terang keemasan, akan tetapi belum kelihatan apa-apa kecuali gelom-bang yang makin membesar dan perahu-perahu kecil terombang-ambing. Ceng Ceng dan Topeng Setan juga cepat menggerakkan dayung untuk mencegah

perahu mereka terguling, sedangkan wa-jah Ceng Ceng menjadi tegang dan ma-tanya terbelalak. Belum pernah dia me-rasa setegang itu, jantungnya berdebar keras dan dia hampir tidak berani ber-kedip karena matanya terbelalak menya-pu seluruh permukaan air, mencari-cari.

Bukan hanya mata Ceng Ceng saja yang tidak pernah berkedip menyapu ke kanan kiri, melainkan mata semua orang yang berada di atas perahu-perahu besar kecil itu semua terbelalak mencari-cari, seluruh urat syaraf di tubuh menegang, dan siap untuk bergerak apabila yang dinanti-nanti itu muncul.

Akan tetapi ketika yang ditunggu-tunggu itu benar-benar muncul, semua orang menjadi panik, apalagi anak buah Pulau Neraka karena di dekat perahu mereka itulah munculnya "naga" itu! Secara tiba-tiba saja air telaga muncrat tinggi dan tampaklah sebuah kepala ular yang besar sekali, muncul di atas per-mukaan air begitu saja. Sepasang mata ular itu mencorong seperti lentera bernyala, kuning kehijauan sinarnya dan se-olah-olah ular atau naga itu hendak menyapu semua permukaan telaga dengan sinar matanya yang mencorong. Di dekat lubang hidungnya nampak dua sungut panjang seperti sungut ikan lee dan ke-tika muncul itu, lehernya "berdiri" dan dari dalam mulut yang sedikit terbuka itu mencuat sebatang lidah putih yang bercabang dua. Kepala ular itu sebesar karung beras dan kepala sebesar itu ten-tu akan dapat dengan mudah menelan seorang manusia dewasa! Melihat kepala ular tersembul di permukaan air dekat perahu mereka, para anak buah Pulau Neraka menjadi panik dan mereka sudah mengangkat senjata untuk membacok ular itu kalau berani naik lebih tinggi lagi. Akan tetapi terdengar bentakan keras dari Hek-tiauw Lo-mo menyuruh anak buahnya minggir dan dia sendiri lalu meloncat ke pinggir perahunya, dekat dengan ular besar itu dan tangan kirinya bergerak menyebar bubuk putih ke arah kepala ular itu.

"Koaaaakkk....!" Terdengar suara nya-ring sekali, suara yang menggetarkan jantung semua orang ketika ular yang terkena bubuk racun putih kepalanya itu memekik dan kepala itu menyelam se-bentar. Akan tetapi tidak lama kemudian kepala ular besar itu muncul lagi dan kedua matanya terpejam dan berair. Ternyata racun dahsyat dari Hek-tiauw Lo-mo itu telah membutakan mata ular sehingga binatang yang usianya tentu sudah ratusan tahun ini menjadi marah sekali. Begitu muncul lagi, terdengar dia mengeluarkan suara berkoak beberapa kali dan dia mengamuk. Kepala dan ekornya bergerak menghantam sana-sini dan air telaga pun berguncang hebat seperti dilanda badai. Perahu-perahu kecil terbanting dan banyak pula yang tersentuh sabetan ekor ular besar itu menjadi pecah berantakan dan tenggelam. Juga kedua perahu besar itu diombang-ambingkan, saling bertumbukan dan masih dihantam oleh ekor ular sehingga pecah berantakan dan para penumpangnya ce-rai-berai banyak yang terlempar ke da-lam air! Suasana menjadi menakutkan dan semua orang menjadi panik.

Topeng Setan dan Ceng Ceng cepat mendayung perahunya menjauh. Ceng Ceng gemetar dan mukanya pucat sekali. Tak disangkanya bahwa ular "naga" itu sedemikian hebatnya. Ketika mengamuk tadi, nampaklah tubuhnya yang panjang dan besar, sebesar tubuh manusia dan panjangnya belasan meter. Sisik tubuhnya mengkilap dan besar-besar kehijauan dan kelihatan keras dan kuat sekali. Bagian bawah tubuhnya agak putih dan ketika ular itu membuka moncongnya, nampak gigi yang seperti pedang, rongga mulut yang lebar dan merah dan lidahnya yang bercabang itu keluar masuk di antara gumpalan uap menghitam yang keluar dari dalam mulut ular itu. Anak ular yang ditunggu-tunggu tidak kelihatan. Melihat kedahsyatan ular itu, yang begitu besar dan mengerikan, Ceng Ceng men-jadi gentar sekali. Telaga yang demikian luasnya menjadi bergelombang ketika ular itu mengamuk. Sukar dibayangkan betapa hebat tenaganya. Mana mungkin orang dapat menangkap anaknya yang kabarnya selalu dibawa di dalam mulutnya? Manu-sia gila manakah yang akan mampu mengambil anak "naga" itu dari dalam moncong yang demikian mengerikan dan berbahaya?

Betapapun lihainya seseorang mana mungkin mampu melawan seekor naga yang demikian kuat dan dahsyatnya? Baru sabetan ekornya saja sudah dapat menghancurkan perahu-perahu besar ke-cil! Kabarnya, selama ratusan tahun be-lum pernah ada yang mampu menakluk-kan naga ini, apalagi mencuri anaknya dari dalam moncong! Akan tetapi aneh-nya, menurut penuturan Topeng Setan, setiap sepuluh tahun sekali ada orang-orang kang-ouw yang datang untuk men-cobanya, sungguhpun setiap sepuluh tahun itu pasti jatuh korban banyak orang te-was di Telaga Sungari ini! Dan sekarang, aklbat perbuatan Hek-tiauw Lo-mo yang meracuni naga, sudah jelas akan menimbulkan korban yang tidak sedikit. Seka-rang saja yang tenggelam karena perahu-nya pecah sudah ada belasan orang!

"Bodoh si Hek-tiauw Lo-mo!" Topeng Setan berkata lirih. "Kenapa dia tergesa-gesa? Sekarang mana mungkin menangkap anak ular itu?" Jelas bahwa Topeng Se-tan merasa kecewa sekali oleh perbuatan Hek-tiauw Lo-mo itu dan Ceng Ceng dapat mengerti karena menurut cerita Topeng Setan, naga itu biasanya akan lama berenang di permukaan telaga dan akan mengeluarkan anaknya dari mulut agar anak naga itu dapat berenang di permukaan air. Sekarang, karena naga itu telah menjadi buta dan terluka berat,

tentu binatang ini menjadi marah dan tidak ada harapan lagi untuk melihat dia mengeluarkan anaknya dari dalam mulut setelah tahu bahwa ada bahaya mengan-cam.

“Aaiiihhh....!” Tiba-tiba Ceng Ceng menjerit dan cepat-cepat dia berpegang pada pinggiran perahunya ketika perahu kecil itu tiba-tiba mencelat ke atas tersundul oleh sesuatu dari bawah air. Perahu itu mencelat ke atas, akan tetapi berkat kecekatan dan tenaga Topeng Setan yang memegangi kedua pinggiran perahu, perahu itu tidak terbalik dan dapat melayang turun lagi ke atas air dan mereka berdua tetap duduk di dalam perahu dan hanya kehilangan dayung. Ceng Ceng terkejut bukan main dan hampir dia pingsan karena kagetnya.

“Apa.... apa yang terjadi.... eiiikkkhhh....!” Ceng Ceng menjerit lagi dengan mata terbelalak memandang ke kiri ka-rena tiba-tiba saja di samping perahu itu muncul moncong ular naga tadi. Uap putih bergumpal keluar dari mulut itu dan Ceng Ceng mencium bau yang me-muakkan, akan tetapi karena dia sudah kebal terhadap racun, uap beracun itu tidak mempengaruhi, hanya rasa takut membuat dia seperti kehilangan semangat dan tidak mampu bergerak lagi. Ekor ular menyabet, tampak bayangan ekor ular itu muncul di permukaan air dan secepat kilat Topeng Setan sudah menyambar pinggang Ceng Ceng dengan lengan kanannya dan dia meloncat ke atas ketika ekor ular raksasa itu menya-bet perahu.

“Braaakkkk....!” Perahu kecil itu han-cur berkeping-keping ketika dihantam ekor ular itu. Topeng Setan sudah cepat meloncat ke atas akan tetapi tetap saja kaki kanannya keserempet sabetan ekar ular itu. Bukan main nyerinya, kiut-miut rasanya menusuk tulang seolah-olah tu-lang pahanya remuk. Topeng Setan mak-lum bahwa sin-kangnya dapat melindungi tulang pahanya, akan tetapi biarpun dia tidak mengalami luka dalam yang hebat, tetap saja merasa betapa kaki kanannya itu seperti lumpuh.

“Pakai pedang pendek ini....!” Ceng Ceng yang teringat akan bekalnya, se-batang pedang kecil yang diselipkan di pinggang, mencabut senjata itu dan menyerahkan kepada Topeng Setan yang cepat menyambarnya dengan tangan kiri. Dia berhasil menginjak pecahan perahu dan selagi tubuhnya meluncur turun dan dia melihat kepala naga itu membuka moncongnya dan siap hendak menyerang dan menelan dia dan Ceng Ceng, Topeng Setan melihat lidah putih itu mencuat keluar. Secepat kilat tangan kirinya menggerakkan pedang pendek Ceng Ceng. Dia sudah melihat tadi betapa tubuh dan kepala naga itu kebal terhadap hantaman dan bacokan senjata-senjata tajam anak buah kedua perahu itu, maka kini dengan mati-matian dia menusukkan pedangnya ke arah lidah ular naga itu.

“Crattt.... plaaakkk!” Pedang kecil itu tepat menancap di lidah ular, melukai lidah itu akan tetapi gerakan kepala ular itu ke samping membuat pedang itu ter-lepas dari pegangan tangan kiri Topeng Setan. Dan Topeng Setan terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaganya karena terdengar pekik melengking yang dahsyat sekali dari mulut ular itu. Pekik meleng-king nyaring ini terdorong oleh rasa ke-sakitan karena lidahnya terluka dan mengucurkan darah, dan pada saat ular itu terpekik melengking, pandang mata yang tajam dari Topeng Setan dapat me-lihat sebuah benda berkilauan mencelat keluar dari dalam kerongkongan mulut ular naga itu. Benda itu ternyata adalah seekor ular kecil! Itulah anak naga yang dicari-cari! Dengan lengan kanan masih memeluk pinggang Ceng Ceng, Topeng Setan lupa akan segala bahaya dan cepat dia menubruk ke air, di mana tadi dia melihat ular kecil itu terlempar dan tangan kirinya menyambar. Tepat sekali dia berhasil menangkap kepala ular kecil itu! Ular kecil meronta-ronta, tubuhnya membelit lengan kiri Topeng Setan, akan tetapi Topeng Setan mengerahkan te-naganya dan ular kecil itu tidak mampu melepaskan diri.

Akan tetapi pada saat itu, induk ular naga menjadi marah sekali. Biarpun ma-tanya sudah buta, akan tetapi nalurinya memberi tahu bahwa anaknya berada dalam bahaya dan kepekaannya dapat membuat dia tahu bahwa musuh yang menyakiti lidahnya berada di depan. Dia membuka moncongnya dan menyambar ke arah Topeng Setan yang sudah berhasil menangkap anak ular dan berusaha meng-hindar dan berenang, melihat moncong lebar itu menyambar dari arah kirinya, menjadi terkejut dan dia memindahkan anak ular ke tangan kanannya, kemudian dia menggerakkan tangan kiri dengan pengerahan tenaga untuk menangkis ka-rena sudah tidak keburu membalikkan badan. Karena lengan kanan itu merang-kul pinggang Ceng Ceng, tentu saja gerakan tangan kirinya menjadi kaku.

“Plakkk....!” Topeng Setan mengeluar-kan teriakan ngeri ketika dia merasa betapa Ceng Ceng terlepas dari rangkul-an. Seketika yang teringat olehnya ha-nyalah keselamatan Ceng Ceng yang disangkanya telah terampas oleh moncong ular naga, maka otomatis dia mengge-rakkan lengan kiri untuk menyambar. Akan tetapi perasaan kosong dan aneh membuat dia memandang tangan kirinya dan Topeng Setan terbelalak, mulutnya mengeluarkan suara. “Auhhhh....” ketika dia melihat betapa tangan kiri berikut lengannya telah lenyap! Yang tinggal hanyalah pundaknya dan seluruh lengan kirinya itu ternyata telah buntung di-coplok ular naga tadi!

Melihat kenyataan yang mengerikan ini, hampir saja Topeng Setan menjadi pingsan. Akan tetapi, dia menggigit bibir menahan pukulan lahir batin yang amat hebat ini. Tidak, tekadnya. Dia tidak boleh pingsan. Yang penting adalah Ceng Ceng! Dia cepat menengok dan melihat gadis itu gelagapan tak jauh dari situ. Gadis itu tidak pandai berenang dan di-permainkan air bergelombang. Cepat dia lalu berenang mendekati dan mengguna-kan lengan kanan memeluk pinggang gadis itu dan mengangkatnya ke atas. Ular itu masih digenggam di tangan ka-nannya.

Selagi Topeng Setan yang kini hanya mengandalkan kedua kakinya untuk ber-gerak di air itu hendak berenang men-jauh, tiba-tiba kaki kirinya dipegang orang dari bawah! Topeng Setan merasa terkejut, mengerti bahwa amatlah ber-bahaya kalau dia tidak dapat melepaskan cekalan tangan orang itu. Cepat dia meronta dan menendang-nendangkan kaki kirinya, bahkan kaki kanannya juga me-nendang ke bawah. Akan tetapi tetap saja cekalan itu tidak terlepas dari kaki-nya. Sementara itu Ceng Ceng sudah pingsan dan bergantung lemas dalam pelukan tangan kanannya, sedangkan anak ular itu masih membelit lengan kanannya tanpa mampu melepaskan diri.

Tangan yang mencekal kaki Topeng Setan itu kuat sekali dan kini berusaha menarik tubuh Topeng Setan tenggelam. Topeng Setan meronta-ronta, namun ce-kalan pada pergelangan kakinya itu se-perti jepitan baja, dan tidak mungkin dapat dilepaskan dengan cara meronta dan menendang. Sudah beberapa kali dia ditarik ke bawah sampai gelagapan. Hampir saja dia menyerah. Akan tetapi tiba-tiba induk ular yang masih menga-muk itu menggerakkan ekor menyabet ke arah kaki Topeng Setan. Hal ini meno-longnya karena kakinya terlepas dari jepitan dan orang yang memegang kakinya itu muncul ke permukaan air. Kiranya orang itu adalah Si Tosu yang lihai tadi! Akan tetapi karena induk ular naga itu masih mengamuk, Si Tosu Lihai tidak berani mendekat, bahkan cepat-cepat berenang menjauh ketika ular naga itu bergerak ke arahnya dengan sikap menyeramkan.

Karena merasa betapa tubuhnya ma-kin melemah dan ular naga itu masih mengamuk di dekatnya, maka Topeng Setan yang hanya teringat akan kesela-matan Ceng Ceng semata, melihat ada-nya balok tiang perahu besar yang tadi patah dan kini ujung yang kiri masih ditumpangi oleh Kian Bu dan Hong Kui, cepat dia menggerakkan kaklnya dan se-luruh tubuhnya, mencelat ke atas balok tiang layar itu.

Akan tetapi pada saat itu, tiba-tiba tampak sebuah perahu juga meloncat dan menubruk Topeng Setan. Orang yang ber-ada di dalam perahu itu adalah kakek tinggi besar bermuka hitam yang cepat mengulur tangannya merampas ular kecil di dalam genggaman tangan Topeng Se-tan! Karena perahu itu muncul tiba-tiba dan menubruknya, membuat dia tidak dapat mengelak lagi, apalagi lengannya yang tinggal satu itu memeluk Ceng Ceng yang sudah mulai siuman, maka Topeng Setan sekali ini tidak berdaya. Ular kecil di dalam tangannya kena dirampas oleh kakek tinggi besar muka hitam itu! Dengan kemarahan meluap, Topeng Setan masih sempat menggerakkan kakinya menendang.

“Bukkk!” Tendangannya tepat menge-nai lambung kakek itu sehingga terlem-par keluar dari perahunya.

“Byuuuurrr....!” Tiba-tiba dari dalam air muncul sebuah perahu dan kakek pen-dek gemuk berkepala gundul sudah meng-gunakan dayungnya mengemplang kepala kakek muka hitam!

Kakek muka hitam terkejut, masih dapat mengelak sambil menangkap da-yung itu, akan tetapi ternyata kakek gundul itu hanya menipunya karena sam-bil tertawa lalu tangannya meraih dan.... ular kecil itu kembali berpindah tangan, dari tangan kakek tinggi besar bermuka hitam terampas oleh kakek gundul.

“Keparat....!” Kakek muka hitam menggerakkan dayung rampasannya dan menghantam ke perahu lawan.

“Brakkkk....!” Perahu itu hancur ber-keping-keping dan Si Kakek Gundul sam-bil tertawa lalu menyelam dan lenyap!

Sementara itu, Topeng Setan berhasil hinggap di ujung balok tiang layar. Ceng Ceng sudah siuman dan pertama kali gadis ini melihat lengan kiri Topeng Se-tan yang lenyap, hanya tinggal pundak kiri yang berlepotan darah, hampir dia pingsan lagi.

“Paman....!” Dia menjerit dan meme-luk tubuh mandi darah itu. “Kau.... kau.... lenganmu....?”

“Tidak apa, Ceng Ceng.... tidak apa....” Topeng Setan berkata tenang.

“Tidak apa-apa? Lenganmu buntung dan kau bilang tidak apa-apa?” Ceng Ceng lalu cepat mengeluarkan obat bu-buk yang sudah basah semua dari dalam bajunya, mengobati pundak yang buntung itu dengan hati penuh kengerian dan ke-haruan, kemudian dia merobek baju Topeng Setan dan membalut luka yang kini darahnya sudah berhenti mengucur. To-peng Setan sama sekali tidak mengeluh, bahkan kelihatan tersenyum di balik to-pengnya yang buruk. Kian Bu dan Hong Kui yang melihat semua ini menjadi bengong. Kian Bu merasa kagum bukan main. Betapa hebatnya orang yang ber-muka buruk ini, yang dia tahu adalah pembantu dari Ceng Ceng. Manusia muka buruk ini sudah putus lengannya, akan tetapi masih dapat bergerak sehebat itu di dalam air, berhasil menolong Ceng Ceng yang tadi pingsan, bahkan telah berhasil menangkap anak naga yang kini terampas oleh kakek gundul yang menye-lam dan menghilang. Melihat keslbukan Ceng Ceng merawat luka Topeng Setan, apalagi karena dia masih merasa malu karena terlihat berdua dengan Mauw Siauw Mo-li, maka Kian Bu tidak berani menegur Ceng Ceng yang agaknya juga tidak melihatnya biarpun mereka berada di satu balok tiang layar, di kedua ujungnya. Agaknya Ceng Ceng juga tidak melihat dan mempedulikan keadaan seke-lilingnya lagi karena seluruh perhatiannya tercurah kepada keadaan Topeng Setan yang kehilangan lengan kirinya.

“Sayang anak naga itu terampas Si Kakek Gundul....” terdengar Topeng Setan berkata.

“Peduli dengan ular itu....!” Ceng Ceng menjawab sambil menyelesaikan pekerjaannya membalut pundak dengan hati-hati. “Aku.... aku benci ular itu, Paman! Aku benci diriku sendiri karena aku yang menyebabkan kau kehilangan lengan kirimu.”

“Ahhh.... jangan berkata begitu....”

Sementara itu, induk ular naga masih mengamuk karena selain matanya buta, lidahnya terluka, juga dia kehilangan anaknya. Amukannya di dalam air itu agaknya membuat Si Kakek Gundul tidak kuat bertahan lama dan sudah muncul lagi ke permukaan air. Akan tetapi be-gitu dia muncul, dari atas perahu besar milik Tambolon, tampak sinar hitam mencuat dan tahu-tahu tubuh kakek gun-dul sudah tertangkap dalam sehelai jaring hitam yang terbuat dari tali sutera halus yang amat kuat! Kakek gundul yang masih memegangi ular kecil itu terkejut dan meronta-ronta, namun dia tidak ber-daya ketika tubuhnya ditarik dan diang-kat naik ke atas perahu oleh Tambolon dan dua orang pengawalnya, yaitu Si Pe-tani dan Si Siucai. Begitu jaring dibuka, kakek gundul mengamuk dan gerakannya dahsyat sekali. Akan tetapi tiba-tiba nenek itu berkata, suaranya melengking tinggi dan nadanya aneh.

“Jangan keroyok, biarkan dia!”

Mendengar ini, Tambolon dan dua orang pembantunya mundur dan nenek itu lalu berkata, “Hai, cucuku gundul.... eng-kau memang anak baik sekali mau menyerahkan ular itu kepada nenekmu. Ma-ri.... mari sini.... berikan ular itu kepada-ku....!”

Ceng Ceng yang sudah selesai mem-balut, kini bersama Topeng Setan me-mandang ke arah perahu itu dan mereka menjadi bengong terheran-heran melihat kakek gundul yang lihai dan yang tidak gentar dikeroyok oleh Tambolon dan dua orang pengawalnya itu kini menjatuhkan diri berlutut di depan Si Nenek Hitam dan menyerahkan ular itu dengan kedua tangannya! Sambil terkekeh Durganini menerima ular itu.

Begitu ular diterima, kakek gundul agaknya sadar dan dengan teriakan dah-syat dia meloncat berdiri dan hendak menerjang nenek itu. Akan tetapi Tam-bolon dan dua orang pengawalnya sudah menyambutnya sehingga terjadilah per-tandingan seru di atas perahu.

Akan tetapi kini semua perahu yang melihat bahwa ular yang diperebutkan itu terjatuh ke tangan Si Nenek Hitam, ber-bondong datang mendekati perahu besar Tambolon dan banyak sekali bayangan orang yang gerakannya ringan dan gesit berloncatan ke atas perahu besar itu untuk merampas ular kecil! Di antara mereka terdapat Si Tosu Lihai, Hek-tiauw Lo-mo, dan banyak orang lagi termasuk Si Kakek Muka Hitam dan Si Kakek Gundul yang masih bertanding melawan Tambolon. Anak buah raja liar ini me-nyambut dan terjadilah perang tanding yang amat seru di atas perahu. Mengha-dapi pengeroyokan banyak sekali orang pandai, Tambolon dan Si Nenek Lihai ini menjadi kewalahan juga dan dia tidak sempat menggunakan ilmu sihirnya ter-hadap begitu banyak orang pandai yang rata-rata memiliki tenaga batin amat kuat sehingga tidak mudah tunduk kepada kekuatan ilmu sihirnya.

Selagi Topeng Setan tidak tahu apa-kah dia harus pula ikut memasuki medan pertandingan itu, tiba-tiba perahu besar itu terlempar ke atas dan terbanting lalu terbalik! Kiranya ular yang marah itu telah mengamuk dan menyundul perahu yang sudah pecah itu sehingga terbalik dan tentu saja semua orang

lihai yang sedang enaknya bertempur semua terlam-par ke dalam air! Si Nenek Hitam yang lihai dan ahli ilmu sihir itu kehilangan kelihaiannya karena dia tidak pandai re-nang, maka dengan gelagapan dia terpak-sa minta tolong dan dibantu oleh anak buah Tambolon, diseret kembali ke perahu yang sudah terbalik. Akan tetapi dalam ketakutannya tenggelam tadi, ne-nek ini yang sudah pikun lupa akan ular kecil yang dipegangnya sehingga ular kecil itu terlepas. Anak ular yang juga panik karena sejak tadi dicengkeram tangan-tangan panas dan kuat, dalam ke-adaan bingung dan panik meluncur dan berenang ke dekat tiang layar yang di-tumpangi Kian Bu, Hong Kui, Topeng Setan dan Ceng Ceng! Melihat ini, To-peng Setan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Cepat tangannya meraih untuk menangkap anak naga itu.

“Desss....!” Topeng Setan dan Kian Bu terkejut. Keduanya tadi secara oto-matis telah mengulur tangan hendak me-nangkap anak ular naga itu dan begitu tangan mereka saling bertemu, otomatis pula keduanya menyalurkan lengan se-hingga terjadilah bentrokan hebat antara tangan mereka. Kian Bu terkejut sekali karena merasa betapa tenaga yang keluar dari tangan Topeng Setan itu kuat bukan main, dan betapa orang yang sudah me-ngalami luka buntung lengan itu masih sanggup menandingi tenaganya. Hal ini benar-benar membuat dia penasaran dan juga kagum bukan main.

Anak ular itu berenang ke dekat Ceng Ceng. Tentu saja Ceng Ceng tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan cepat tangannya menyambar. Akan tetapi pada saat itu, Lauw Hong Kui Si Siluman Kucing juga sudah menangkap pada saat yang bersamaan, tentu saja mereka lalu berebut dan saling betot! Kasihan ular kecil itu yang dipegang kepala dan ekor-nya dan dijadikan rebutan! Kian Bu me-mandang terbelalak. Biasanya kekasihnya itu amat takut terhadap ular, bahkan beberapa kali pingsan melihat ular, akan tetapi mengapa kini berani menangkap ular itu dan membetotnya. Melihat Ceng Ceng juga sudah menangkap ular itu, dia berteriak kepada Hong Kui, “Enci, biar-kan dia mendapatkan ular itu....!”

Hong Kui terkejut dan marah. “Apa? Tidak sudi!” Dan dengan marah dia me-narik sekuatnya. Ceng Ceng tentu saja mempertahankannya, gadis ini lebih ber-untung dalam perebutan itu karena dia tadi memegang kepala ular yang tentu saja merupakan bagian yang lebih kuat daripada bagian ekornya.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Prattt....!” Anak ular naga itu putus menjadi dua dan putusnya di dekat ekor sehingga Hong Kui hanya mendapatkan bagian yang sedikit saja, yaitu bagian ekornya! Dan karena Ceng Ceng yang mempertahankan ular itu berada di ping-gir balok dan kini tiba-tiba ular putus, tak dapat dihindarkan lagi Ceng Ceng terjengkang dan terjatuh ke dalam air. Pada saat itu, induk ular naga sudah tiba di atas lagi, ekornya mobat-mabit dan balok tiang itu kena dihantam ekor yang amat kuat, pecah berantakan.

Topeng Setan yang setengah pingsan karena penderitaannya itu melihat Ceng Ceng terjatuh ke dalam air, tahu bahwa gadis itu terancam bahaya karena tidak pandai berenang, maka tepat pada saat balok tiang dihantam ekor ular naga, dia sudah meloncat terjun ke air dan menge-jar Ceng Ceng, merangkulnya dan terus dibawanya gadis itu menyelam selagi ular naga mengamuk di atas mereka. Dia maklum bahwa keadaan sudah berbahaya sekali, tenaganya sudah tidak dapat diandalkan lagi untuk melindungi Ceng Ceng dan kalau mereka muncul lagi di permukaan air, tentu semua orang lihai itu akan mengeroyok mereka karena ular itu, biarpun ekornya putus sedikit, masih berada di tangan Ceng Ceng.

Karena dia maklum bahwa sekali mereka muncul, tentu mereka akan celaka dan terutama sekali yang terpenting baginya, Ceng Ceng akan terancam ba-haya dan anak ular naga itu akan diram-pas orang, maka Topeng Setan mengam-bil keputusan nekat. Dia hendak mem-bawa Ceng Ceng menyelam terus dan berenang di bawah permukaan air menuju ke tepi telaga. Dengan sin-kangnya yang sudah amat kuat itu, dan melawan pen-deritaan tubuhnya yang terluka hebat dengan kekuatan kemauannya yang mem-baja, Topeng Setan lalu menyeret tubuh Ceng Ceng yang dirangkulnya itu, mulai berenang meninggalkan tempat berbahaya itu di mana tidak hanya ular naga raksasa yang mengamuk, akan tetapi juga banyak tokoh lihai yang mencari-cari mereka.

Dengan pengerahan tenaga yang amat mentakjubkan, yang sesungguhnya ter-dorong oleh keinginan dan kemauannya untuk menyelamatkan Ceng Ceng, Topeng Setan berenang cepat dan hanya meng-gunakan kedua kakinya dan dia berhasil menjauhi tempat itu. Kakinya yang per-nah dihantam ekor ular naga terasa nyeri bukan main, akan tetapi dia tidak mau merasakan siksaan ini dan terus menggerakkan kedua kaki meluncur ke depan. Dengan sin-kangnya yang sudah mencapai puncak, dia dapat “menyimpan” hawa udara sehingga dia masih kuat bertahan. Akan tetapi tidak demikian halnya de-ngan Ceng Ceng. Dasar sin-kang dari gadis ini masih lemah sekali, maka kini dia mulai kehabisan napas, meronta-ronta dan hal ini diketahui oleh Topeng Setan. Akan tetapi, kalau dia membawa Ceng Ceng muncul ke permukaan

untuk men-cari hawa segar dan bernapas, tentu akan kelihatan oleh musuh dan selanjut-nya mereka tidak mungkin dapat melari-kan diri lagi, karena tentu akan dikejar-kejar, baik di permukaan air atau di dalam air. Di antara mereka terdapat banyak ahli bermain di air, seperti kakek gundul dan tosu itu. Maka Topeng Setan mempererat pelukannya dan tidak mem-bolehkan Ceng Ceng yang sudah kehabis-an napas itu untuk naik ke permukaan air. Akan tetapi dia pun maklum bahwa kalau dibiarkan terus, gadis itu akan kehabisan napas dan akan tewas pula, maka dia lalu mengambil keputusan ne-kat. Diangkatnya tubuh Ceng Ceng, di-dekatkan muka gadis itu dengan mukanya. Di dalam air yang jernih itu mereka tidak dapat saling melihat, karena sinar bulan tidak dapat menembus sedalam itu, akan tetapi remang-remang mereka ma-sih dapat saling melihat bayangan me-reka. Topeng Setan lalu menundukkan mukanya dan.... dia menutup mulut Ceng Ceng dengan mulutnya sendiri!

Tentu saja Ceng Ceng terkejut bukan main, mula-mula tidak mengerti apa yang dikehendaki oleh orang tua itu. Dia sudah pening dan telinganya mengeluar-kan bunyi mengaung, dadanya seperti hendak meledak. Rasa kaget ketika me-rasa betapa mulutnya dicium seperti itu oleh Topeng Setan, membuat dia ingin menjerit dan otomatis mulutnya terbuka. Agaknya inilah yang dikehendaki Topeng Setan. Dengan bibir masih menutup mu-lut Ceng Ceng yang terengah-engah itu, dia mengeluarkan hawa “simpanan” yang masih bersih, ditiupkannya ke dalam paru-paru Ceng Ceng yang sudah kehabisan napas.

Ceng Ceng gelagapan akan tetapi da-danya menjadi lega dan kini lenyaplah kekagetan dan kemarahan yang tadi me-nyelinap di dalam hatinya. Kini dia me-ngerti bahwa orang tua bertopeng buruk itu, sama sekali tidak berniat kurang ajar kepadanya. Sebaliknya malah, kembali Topeng Setan menyelamatkannya! Dan dia tahu bahwa cara penyelamatan ini pun suatu pengorbanan diri karena dengan memberikan hawa cadangan itu kepadanya, berarti Topeng Setan sendiri akan cepat kehabisan napas! Keharu-an memenuhi hati Ceng Ceng dan ke-tika Topeng Setan melepaskan “cium-annya”, dia merangkul pinggang kakek itu dan merapatkan tubuhnya sebagai tanda terima kasihnya. Kini Ceng Ceng dapat bertahan dan mereka terus berenang ke suatu arah tertentu, secara untung-un-tungan karena mereka tidak dapat melihat arah mana yang terdekat ke pantai.

Setiap kali Ceng Ceng kehabisan na-pas, Topeng Setan lalu “menciumnya” seperti tadi untuk memindahkan hawa murni dan sampai tiga kali dia melaku-kan hal ini yang berarti menyambung napas dan umur gadis itu. Ceng Ceng tidak meronta lagi, dan setiap kali dia dicium, dia memejamkan matanya dan sungguh aneh, dalam keadaan tercium itu, yang amat terasa olehnya, dia mem-bayangkan wajah.... pemuda laknat yang telah memperkosanya! Dia sendiri merasa heran. Dicobanya untuk membayangkan wajah Pangeran Yung Hwa, mengkhayal bahwa pangeran yang tampan dan me-narik itulah yang menciumnya, akan te-tapi tetap saja wajah pemuda laknat itu yang muncul!

Ketika akhirnya, secara kebetulan sekali, mereka dapat mendarat di pantai terdekat, keduanya sudah kehabisan na-pas. Mereka terengah-engah di pantai, dengan tubuh bawah masih terendam air dan tubuh atas rebah di atas lumpur, dada mereka terasa seperti akan mele-dak, terengah-engah seperti ikan-ikan terdampar di daratan. Akan tetapi anak ular naga itu masih terus digenggam tangan kanan Ceng Ceng, dan tubuh ular yang ekornya buntung itu masih membe-lit lengannya dengan kuat.

Sementara itu, jauh di tengah telaga, orang-orang lihai masih terus sibuk me-lawan ular naga yang mengamuk dan mereka sibuk pula berusaha mencari Topeng Setan dan Ceng Ceng. Adapun Hong Kui dan Kian Bu yang tadi terlem-par ke air ketika balok tiang layar di-hantam oleh ekor ular naga, kini sudah berhasil menyelamatkan diri ke atas sebuah pecahan perahu. Melihat ekor ular itu yang masih berdarah, Hong Kui terus saja memasukkannya ke dalam mulutnya dan Kian Bu merasa ngeri melihat betapa mulut yang bentuknya indah itu, bibir yang merah basah dan yang sudah amat dikenalnya dengan ciuman-ciuman-nya yang hangat dan mesra, kini me-ngunyah daging, tulang dan kulit ular yang berdarah itu sampai terdengar suara berkerotakan ketika tulang-tulang ekor ular kecil itu hancur digilas oleh gigi-gigi kecil kuat dari Hong Kui. Sedikit pun tidak kelihatan wanita itu merasa jijik, maka kini Kian Bu mulai mengerti bahwa Hong Kui sebenarnya sama sekali tidak takut kepada ular! Terbukalah ma-tanya bahwa selama ini wanita itu me-mang sengaja memancing dan merayunya dan dia merasa betapa bodohnya dia. Akan tetapi biarpun kenyataan ini mem-buat dia kehilangan perasaan cinta ter-hadap Hong Kui, namun tidak melenyap-kan rasa tertariknya. Wanita itu telah memperkenalkan kenikmatan yang luar biasa kepadanya dan dia masih merasa sayang untuk melepaskannya! Kalau tadi-nya Kian Bu hampir mengakui dan per-caya bahwa dia jatuh cinta kepada Hong Kui, semenjak peristiwa memperebutkan ular itu, dia yakin bahwa sebetulnya tidak ada kasih di hatinya terhadap wa-nita ini, melainkan hanya nafsu kese-nangan karena wanita ini memang hebat dan pandai sekali menghibur dan menye-nangkan hatinya. Dan melihat Hong Kui mengunyah dan makan ekor ular itu mentah-mentah, timbul juga rasa kasihan di hatinya karena dia maklum bahwa wanita itu terpaksa melakukan hal ini karena khawatir kalau-kalau bagian yang hanya sedikit itu akan terampas orang lain! Akan tetapi, yang sedikit ini pun cukuplah karena

seketika itu juga Hong Kui merasa betapa tekanan panas di pusarnya akibat keracunan telah lenyap sama sekali begitu ekor ular itu mema-suki perutnya!

Topeng Setan sudah dapat memulihkan pernapasannya. Pundak kirinya terasa sakit bukan main, berdenyut-denyut sam-pai terasa di ubun-ubun kepalanya, juga kaki kanannya yang kena hantaman ekor ular naga masih terasa setengah lumpuh. Lebih-lebih lagi hatinya seperti ditusuk-tusuk kalau dia teringat akan lengan kirinya yang buntung akan tetapi semua penderitaan lahir batinnya ini dilupakan-nya seketika ketika dia menoleh kepada Ceng Ceng yang juga sudah tidak begitu terengah-engah seperti tadi.

“Cepat kaumakan ular itu. Ular inilah obat yang akan menghilangkan semua racun yang mengancam nyawamu. Cepat-lah, Ceng Ceng.” Topeng Setan berkata.

Ceng Ceng menoleh kepadanya, mukanya pucat, sebagian tertutup rambutnya yang terurai awut-awutan dan basah kuyup. Begitu menoleh dia melihat le-ngan kiri yang buntung itu dan tiba-tiba Ceng Ceng memandang ular di tangannya dengan wajah beringas. “Ular sialan! Ular itu telah membuat lenganmu buntung, Paman. Aku benci ular itu!” Ceng Ceng lalu melemparkan ular itu ke telaga!

“Aihhh.... kau.... kau gila....!” Topeng Setan berteriak kaget sekali dan cepat dia terjun ke air dan berenang mengejar ular itu. Untung ular itu sudah menjadi lemah dan setengah mati karena sejak tadi kepalanya digenggam oleh Ceng Ceng dan ekornya telah buntung, maka dia tidak menyelam dan hanya berenang lambat-lambat ke sana-sini sehingga mu-dah bagi Topeng Setan untuk menangkap-nya dan membawanya berenang ke ping-gir. Ceng Ceng sudah merangkak dan duduk di atas tanah yang keras di tepi telaga ketika Topeng Setan mendarat.

“Kau harus makan daging ular ini dan minum darahnya.” Dia berkata.

“Ular sialan itu, biarlah aku tidak berobat lagi, Paman.”

“Kau harus!”

“Tidak....!”

“Aku akan memaksamu!”

Ceng Ceng yang pada dasarnya ber-hati keras itu, mendengar ucapan ini dan melihat sikap yang keras dan marah dari Topeng Setan, lupa kalau orang itu telah kehilangan lengannya dan dia me-loncat bangun sambil mengepal kedua tangannya. “Tidak! Tidak sudi! Coba kau memaksaku kalau berani.”

“Mengapa tidak berani? Hanya ular ini obatnya yang akan menyelamatkan nyawamu, Ceng Ceng.” Tiba-tiba Topeng Setan menyerbu dan Ceng Ceng berusaha mengelak, akan tetapi dia kalah cepat, dan sebuah totokan pada pundaknya membuat dia roboh dan tak dapat ber-gerak lagi. Akan tetapi sebelum dia ro-boh, lengan Topeng Setan sudah mena-hannya dan dia lalu direbahkan dengan hati-hati di atas rumput.

“Karena kau berkeras menolak, aku terpaksa menggunakan kekerasan ini, Ceng Ceng. Ular ini harus cepat kaupergunakan sebagai obat, kalau sampai me-reka mengejar ke sini, ular ini akan terampas dan kau akan celaka. Maafkan aku, terpaksa aku melakukan ini padamu....”

Topeng Setan mencari sehelai daun teratai lebar, membuatnya dengan susah payah sebagai tempat air dan sementara itu dia menjepit leher ular dengan jari kakinya yang dilepaskan dari sepatunya yang basah, kemudian dengan jari-jari tangannya yang panjang dia menggulung dan menggenggam ular itu ke dalam kepalannya, dan mengerahkan tenaga menghimpitnya! Tentu saja kepala dan tubuh ular itu menjadi hancur dan cairannya mengucur ke dalam mangkok daun teratai itu, cairan yang terdiri dari da-rah dan perasan tubuh ular itu, cairan kuning kemerahan yang dipandang dengan mata jijik oleh Ceng Ceng.

“Cairan ini mengandung obat mujarab, akan tetapi juga mengandung racun ular itu yang akan mematikan bagi orang biasa. Akan tetapi karena tubuhmu sudah kebal racun, maka racun ular ini tidak akan mengganggu, bahkan mungkin akan mendatangkan suatu keuntungan bagimu, Ceng Ceng. Mestinya tidak dihidangkan secara begini saja, yang agak menjijik-kan, akan tetapi apa boleh buat, kita masih belum aman benar dan obat ini perlu secepatnya kauminum.”

Ceng Ceng yang sudah lumpuh kaki tangannya itu hanya menjawab pendek, “Aku tidak mau!”

“Maaf....!” Topeng Setan kembali menggerakkan jari tangannya.

“Aaaahhhh!” Mulut Ceng Ceng terbuka dan tak dapat tertutup kembali! Topeng Setan lalu menuangkan cairan itu ke dalam mulut yang terbuka itu! Ceng Ceng mencium bau yang amat amis dan busuk, maka dia tidak mau menelan cairan yang sudah berada di mulutnya itu.

“Maaf, terpaksa aku....!” Topeng Setan lalu menggunakan telunjuk dan ibu jarinya untuk memencet kedua lubang hidung Ceng Ceng. Dipencet lubang hidungnya seperti itu, Ceng Ceng tak dapat ber-napas dan gelagapan sehingga terpaksa cairan itu tertelan olehnya. Dia di “ce-koki” cairan ular yang menjijikkan itu.

Topeng Setan itu lalu membebaskan totokannya dan Ceng Ceng bangkit du-duk, meludah berkali-kali akan tetapi cairan itu telah memasuki perutnya.

“Kaumaafkanlah aku, Ceng Ceng....”

Suara itu demikian penuh permohonan dan penyesalan sehingga kemarahan Ceng Ceng sudah sebagian terusir pergi. Apa-lagi dia ingat bahwa semua yang dilaku-kan oleh Topeng Setan itu semata-mata adalah untuk menolongnya. Dan penolak-annya tadi pun hanya karena berduka dan menyesal mengapa untuk mencari ular itu Topeng Setan sampai mengorbankan lengannya.

“Mengapa kau minta maaf?” tanyanya pendek.

“Maaf bahwa aku terpaksa memaksa-mu minum cairan obat itu.”

“Engkau memaksaku karena aku me-nolak dan engkau melakukan itu karena engkau hendak menolongku, Paman.”

“Maaf, bahwa aku harus memencet hidungmu, menotokmu, mencekokkan obat itu kepadamu.”

“Sudahlah, obat sudah masuk ke pe-rutku, mengapa diributkan lagi?”

“Dan maafkan aku.... aku terpaksa mengoper hawa murni kepadamu secara itu....” Topeng Setan memalingkan muka-nya membelakangi Ceng Ceng, lalu bang-kit berdiri dan memasuki hutan tak jauh dari situ.

Ceng Ceng juga bangkit dan meng-ikutinya memasuki hutan itu. Di bawah sebatang pohon, Topeng Setan lalu ber-usaha membuat api, akan tetapi karena tangannya tinggal satu, sukarlah dia menggosok-gosokkan kayu kering untuk membuat api.

Ceng Ceng merebut kayu kering itu dan dia lalu membuat api dan menyala-kan api unggun. Tanpa bicara keduanya duduk di dekat api unggun itu. Topeng Setan merenung ke dalam api, sedangkan Ceng Ceng memandang wajah yang buruk itu.

“Kenapa kau minta maaf tentang itu, Paman? Kalau kau tidak melakukannya, tentu saat ini aku sudah menjadi mayat dengan perut kembung penuh air.”

Topeng Setan menoleh dan mereka saling pandang. Pengalaman hebat yang baru saja mereka alami berdua itu masih menegangkan hati mereka. Ketika dua pasang mata itu bertemu, Topeng Setan cepat mengelak dan menunduk. “Bagai-mana.... perasaan tubuhmu sekarang, Ceng Ceng?”

Ceng Ceng juga sadar betapa dia tadi memandang orang itu dengan sinar mata penuh kagum, penuh rasa syukur dan terima kasih, maka dia cepat menjawab sambil merasakan keadaan tubuhnya, “Rasanya enak dan hangat.... dan rasa muak itu lenyap, Paman.”

“Hemm.... aku yakin bahwa engkau akan sembuh sama sekali. Engkau telah terbebas dari bahaya maut, Ceng Ceng.” Suara itu terdengar girang.

Ceng Ceng merasa jantungnya seperti ditusuk. “Apa artinya itu? Dan untuk nyawaku yang tidak berharga ini engkau harus mengorbankan lengan kirimu! Ah, Paman....!”

Topeng Setan menoleh ke kiri memandang ke arah pundaknya yang bun-tung. “Ah, ini? Tidak begitu hebat. Se-kali waktu manusia akan kehilangan se-suatu yang berharga di luar kehendaknya, Ceng Ceng.

Kalau dia dapat menghadapi peristiwa itu dengan penuh kewaspadaan dan kesadaran, maka tidaklah terlalu menyiksa hati benar....”

Ceng Ceng memandang dengan mata terbelalak. “Kau.... kau kehilangan lengan kiri dan tidak tersiksa hatimu karena-nya?”

Topeng Setan menggeleng kepala-nya. “Ceng Ceng, segala peristiwa yang terjadi, menimpa diri kita tidak me-ngandung suka maupun duka, tidak menga-dung sesuatu yang ada hubungannya dengan batin. Suka atau duka adalah permainan batin, permainan hati dan pikiran. Beta-papun akan hebatnya pikiranku menyiksa hati, tetap saja lenganku takkan dapat tumbuh kembali. Karena itu, mengapa harus dipikir? Permainan pikiran hanya akan menimbulkan derita batin, menim-bulkan duka, menimbulkan sengsara dan menimbulkan kebencian, dendam dan permusuhan belaka....”

Ceng Ceng makin terheran-heran. Manusia ataukah apa yang bersembunyi di dalam topeng itu?

“Paman, setelah segala yang kaulakukan demi aku, setelah segala budi yang berlimpah-limpah bertumpuk yang kaula-kukan untukku, setalah segala pengorbanan besar yang kauderita karena aku, maukah engkau memenuhi permintaanku ini? Aku.... aku ingin sekali melihat wajahmu, Paman.”

Topeng Setan kelihatan terkejut sekali, tersentak kaget dan melangkah mun-dur seperti terhuyung sampai punggung-nya menabrak batang pohon di belakang-nya, kepalanya digelengkan dan matanya terbelalak menatap wajah Ceng Ceng. “Tidak....! Tidak...., jangan kauminta itu.... kau boleh memerintahkan apa saja pada-ku Ceng Ceng, kau boleh menyuruh dan minta apa saja, aku akan melaksanakan dan menuruti.... akan tetapi yang satu ini.... jangan kau memaksa aku menang-galkan topengku....”

“Kenapa, Paman? Antara kita.... me-ngapa engkau segan memperlihatkan mu-kamu? Kita sudah senasib sependeritaan, aku merasa kita bukan orang lain lagi, sudah berkali-kali aku hutang budi dan hutang nyawa kepadamu, yang sampai mati pun takkan mampu kubalas. Aku hanya ingin melihat manusia yang paling baik dan paling mulia terhadap diriku di dunia ini, mengapa kau menolak?”

“Aku tidak bisa membuka topeng ini, akan terlalu mengerikan...., wajahku sangat mengerikan, jauh lebih buruk dari topeng ini. Engkau akan menjadi ketakutan dan aku khawatir engkau akan menjadi jijik dan muak, bahkan benci melihatku. Ja-ngan, Ceng Ceng, jangan kau memaksa aku membuka topeng ini. Kau boleh membukanya kalau kelak aku sudah ma-ti....”

Ceng Ceng menundukkan mukanya, menarik napas panjang. “Aku tidak akan memaksamu, Paman. Sungguhpun aku yakin bahwa betapapun buruk rupamu, aku tidak akan dapat merasa takut, apa-lagi jijik dan muak, apalagi membenci-mu. Bagaimana mungkin aku bisa mem-benci seorang yang telah berkorban se-demikian hebat untukku? Aku jadi heran sekali apa yang terjadi antara wanita yang.... kaubunuh itu dengan engkau. Ka-lau aku menjadi dia, agaknya.... aku mau melakukan apa saja untuk seorang se-mulia engkau ini, Paman. Apakah bibi itu melakukan hal yang amat menyakitkan hatimu?”

Topeng Setan menghela napas pan-jang, agaknya lega karena Ceng Ceng tidak memaksanya membuka topeng. Dia duduk lagi bersandar batang pohon, lalu menjawab, “Tidak, Ceng Ceng, dia se-orang wanita yang amat hebat, tiada keduanya di dunia ini, akan tetapi aku.... aku telah membunuhnya....”

“Kasihan sekali engkau, Paman....”

Topeng Setan agaknya ingin mengalih-kan percakapan karena dia lalu berkata, “Ceng Ceng, engkau sekarang sudah sembuh, engkau tidak terancam lagi oleh racun, bahkan dengan latihan I-kin-keng yang telah kuajarkan, semua ilmu bera-cun yang kaupelajari dari Ban-tok Mo-li sehingga tubuhmu beracun akan lenyap, dan.... aku sendiri masih belum tahu aki-bat aneh apa yang akan didatangkan oleh khasiat anak naga yang telah memasuki tubuhmu. Sekarang, sebaiknya kalau kau kembali ke kota raja, kau.... kautemui Pangeran Yung Hwa itu....”

“Eh, mengapa, Paman?” Ceng Ceng bertanya dengan kaget sekali.

“Engkau seorang gadis yang amat baik, seorang wanita berjiwa pahlawan, engkau sudah mengalami banyak kesukar-an dan seorang wanita seperti engkau berhak untuk hidup mulia dan bahagia. Pangeran Yung Hwa itu, dia seorang bangsawan tinggi, putera Kaisar, dia terpelajar tinggi dan tampan dan baik dan yang terutama sekali, dia cinta ke-padamu, Ceng Ceng. Kaupergilah kepada-nya....”

Ceng Ceng menggeleng kepala keras-keras. “Tidak! Dia boleh cinta kepadaku, akan tetapi aku.... aku tidak berharga....”

“Hemmm, jangan kau berkata begitu, Ceng Ceng. Apakah engkau hendak me-ngatakan bahwa engkau tidak cinta ke-pada pangeran itu? Aku teringat akan pemuda tampan yang berilmu tinggi, adik dari Puteri Milana, puteri dari Pendekar Super Sakti, yang bernama Suma Kian Lee itu. Dia pun cinta kepadamu, Ceng Ceng. Baik Pangeran Yung Hwa maupun Suma Kian Lee keduanya adalah pemuda-pemuda pilihan yang sukar dicari tan-dingannya di dunia ini. Kaukembalilah ke kota raja, kau berhak hidup bahagia. Apakah engkau mencinta Suma Kian Lee....?”

“Tidak, Paman. Sama sekali tidak mungkin! Dia adalah pamanku sendiri!”

“Ehhh....?” Topeng Setan kelihatan terkejut sekali mendengar ini. “Putera Pendekar Super Sakti itu.... pamanmu?”

Ceng Ceng mengangguk dan hatinya terasa perih ketika dia teringat kepada Kian Lee. Pemuda itu pun amat baik kepadanya, bahkan dia tahu bahwa Kian Lee cinta kepadanya, sehingga dia dapat membayangkan betapa hancur hati Kian Lee ketika memperoleh kenyataan-kenyataan bahwa dia adalah keponakannya sendiri! Pemuda itu pun demikian mencintanya sehingga rela mengorbankan dirinya sendiri ketika berusaha meng-obatinya sampai kedua tangannya kera-cunan.

“Rahasia itu terbuka ketika aku ber-temu dengan Paman Gak Bun Beng. Itu-lah sebabnya mengapa aku pernah me-ngatakan kepadamu, Paman, bahwa sheku bukanlah Lu, melainkan Wan. Ayahku adalah Wan Keng In, kakak tiri Paman Suma Kian Lee. Ayahku adalah putera tiri Pendekar Super Sakti, dia.... ayahku itu.... dia amat jahat, Paman.” Ceng Ceng lalu menceritakan riwayat dirinya, diceritakan semua tanpa ada yang disem-bunyikan bahwa dia hidup di Bhutan de-ngan kakeknya yang ternyata adalah kakek buyutnya, betapa tadinya dia men-dengar dari kakeknya bahwa ayah kan-dungnya adalah Gak Bun Beng yang su-dah mati seperti ibunya. Betapa dia mengawal Puteri Syanti Dewi yang men-jadi kakak angkatnya itu sehingga meng-alami banyak kesengsaraan, betapa ke-mudian dia bertemu dengan Gak Bun Beng dan mendengar akan semua riwayat ibunya yang diperkosa oleh Wan Keng In yang memakai nama Gak Bun Beng. Se-mua diceritakannya dengan panjang lebar, didengarkan dengan mata terbelalak dan penuh perhatian oleh Topeng Setan. Setelah mendengar semua itu, Topeng Se-tan menarik napas panjang. “Akan tetapi, riwayatmu itu bahkan mengangkat dera-jatmu, Ceng Ceng. Engkau adalah cucu tiri dari Pendekar Super Sakti, dan eng-kau adalah adik angkat dari Puteri Bhu-tan, bahkan kakek buyutmu adalah se-orang bekas panglima pengawal yang setia. Engkau cukup berharga bahkan untuk seorang pria seperti Pangeran Yung Hwa itu sekalipun, engkau sudah terlalu berharga. Dia amat mencintamu, Ceng Ceng, bahkan dia sampai menolak dikawinkan dengan Puteri Syanti Dewi karena dia cinta padamu. Mari kuantar engkau menjumpainya, Ceng Ceng....”

“Paman....! Jangan engkau berkata demikian, Paman....!” Dan tiba-tiba Ceng Ceng menangis tersedu-sedu karena dia teringat akan keadaan dirinya.

“Eh, eh.... Ceng Ceng, kenapa....?” Topeng Setan bertanya, suaranya geme-tar.

Ceng Ceng mengusap air matanya dan memandang wajah bertopeng buruk itu, yang menjadi seperti wajah iblis ketika tertimpa cahaya api unggun yang merah. “Baiklah, kau boleh mendengar semua, Paman. Engkau sudah kuanggap seperti pamanku sendiri seperti ayah sendiri, seperti sahabatku yang termulia di dunia ini, bahkan sebagai satu-satunya orang yang menjadi sahabatku. Aku.... aku sama sekali tidak berharga, Paman, apalagi bagi seorang pria seperti Pangeran Yung Hwa. Aku hanya seorang yang menanti kematian....”

“Eh, apa maksudmu?”

“Paman.... aku.... aku telah tertimpa malapetaka yang lebih hebat daripada kematian. Aku telah ternoda, aku telah diperkosa orang....” Dengan terengah-engah dan terputus-putus Ceng Ceng menceritakan melapetaka hebat di dalam guha itu ketika dia diperkosa oleh pemuda laknat itu.

“Dia kutolong, akan tetapi dia malah memperkosa aku, Paman.... dia, si laknat itu, dia bernama Kok Cu, murid Si Dewa Bongkok dari Istana Gurun Pasir. Men-diang kakek Lauw Ki Sun yang tewas dan jenazahnya kaukubur di depan kuil itu, dialah yang menceritakan kepadaku siapa adanya manusia iblis itu. Kakek itu adalah pelayan dari Dewa Bongkok dan pemuda yang merusak hidupku itu adalah murid Si

Dewa Bongkok, dialah orang yang kaugambar itu, Paman. Aku harus menemukannya, engkau harus membantu aku untuk membalas dendam setinggi langit dan sedalam lautan ini. Aku bersumpah tidak akan berhenti se-belum dapat membunuhnya, dan setelah aku berhasil membunuhnya, mudah-mu-dahan dengan bantuanmu karena dia lihai sekali, Paman. Sesudah itu, aku.... aku akan membunuh diri, untuk apa hidup menderita aib yang hebat ini....?"

Topeng Setan bangkit berdiri, menge-pal tinjunya, matanya terbelalak, seluruh urat di dadanya yang telanjang karena bajunya dirobek untuk membalut pundak kirinya, tampak dan dari kedua mata yang terbelalak lebar itu jatuh air mata-nya satu demi satu, seperti butir-butir mutiara runtuh dari untaiannya. Dadanya bergelombang dan terdengar rintihan aneh keluar dari mulutnya yang berbibir tebal sekali itu.

Ceng Ceng memandang dengan heran. Melihat Topeng Setan berdiri seperti iblis berdiri, dengan air mata bercucuran seperti itu, hati Ceng Ceng seperti di-remas-remas rasanya. Dia tahu bahwa orang bertopeng ini juga amat mencinta-nya sehingga orang itu kini menderita pukulan batin yang hebat setelah men-dengar ceritanya. Melihat orang yang sudah buntung lengannya karena dia itu kini menangis, Ceng Ceng memandang dengan bibir gemetar, kemudian menggi-gil dan bibir itu mewek-mewek menahan tangis, akhirnya dia menubruk dan me-rangkul pinggang Si Buruk Rupa itu sam-bil menangis sesenggukan. Sampai meng-guguk Ceng Ceng menangis, melepaskan seluruh kedukaan dan penyesalan hatinya, menumpahkan semua rasa penasaran yang bertumpuk-tumpuk dan dia seolah-olah memeluk gunung yang kokoh kuat, yang akan dapat dipergunakan sebagai sandar-an hidup ketika dia sendiri sudah hampir tidak kuat menahan penderitaan yang menimpanya. Dengan lengan kanannya, Topeng Setan memeluk dan jari-jari tan-ngannya mengelus kepala gadis itu penuh keharuan dan kasih sayang.

"Paman.... Paman.... ahhh.... Paman.... hu-hu-huuuuhh...." Ceng Ceng menangis seperti anak kecil, air matanya memba-sahi dada yang bidang, kuat, tegap dan berkulit putih halus, merupakan kontras yang aneh dengan kulit wajah yang buruk itu.

"Tenanglah, Ceng Ceng. Kuatkan ha-timu.... dan hadapilah kenyataan hidup seperti ini.... jangan kau putus harapan, Ceng Ceng. Aku.... aku bersumpah akan melindungimu dan membantumu menemu-kan kebahagiaan...."

"Paman, kau bilang tadi.... kau akan meninggalkan aku.... kau menyuruh aku pergi ke kota raja...."

"Tidak lagi, Ceng Ceng. Aku baru akan pergi setelah melihat engkau mene-mui kebahagiaan hidup. Jangan khawatir, aku akan mempertaruhkan nyawaku demi kebahagiaanmu."

"Paman.... uhu-hu-huuuu, Paman...." Ceng Ceng makin menjadi tangisnya karena hatinya terharu sekali mendengar ucapan yang keluar dengan suara geme-tar itu. "Paman, mengapa kau begini baik kepadaku. Mengapa....?" Ceng Ceng mengguncang-guncang tubuh yang dipe-luknya itu. "Dan mengapa dia.... dia be-gitu jahat.... dia merusak hidupku.... me-ngapa....?"

Topeng Setan tidak menjawab, hanya mengelus-elus rambut itu dan membiar-kan Ceng Ceng menumpahkan semua rasa penasaran hatinya. Setelah gelora perasa-an itu agak mereda di hati Ceng Ceng, Topeng Setan lalu mengajak gadis itu pergi dari situ.

"Kita harus pergi melanjutkan perja-lanan. Mereka tentu akan mengejar terus dan sebelum luka di pundakku sembuh, amat berbahaya menghadapi lawan berat, Ceng Ceng."

"Baik, Paman. Aku hanya menurut dan ikut padamu." Ceng Ceng menjawab dan dia tahu bahwa mulai saat itu, untuk segala urusan, sampai kepada urusan mencari musuh besarnya, dia harus me-ngandalkan pamannya yang buruk rupa dan penuh rahasia ini, yang kini diperca-yanya setelah dia saksikan kehebatan sepak terjangnya. Maka berangkatlah mereka meninggalkan hutan itu menuju ke selatan karena menurut rencana To-peng Setan, mereka akan pergi ke sebe-lah selatan kota raja, di markas kaum sesat yang dulu menjadi markas kaum Tiat-ciang-pang, di mana Ceng Ceng telah diangkat menjadi bengcu (ketua) oleh kaum sesat dan Topeng Setan ber-sama-sama Tek Hoat menjadi pembantu-pembantunya. Di tempat itu mereka akan bersembunyi dan beristirahat sampai luka di pundak Topeng Setan sembuh sama se-kali.

Hukum karma seperti yang dikenal oleh kita semua adalah lingkaran setan berupa roda-roda sebab akibat yang sa-ling berkaitan dan tiada habisnya karena semua itu digerakkan oleh pikiran manu-sia yang membentuk nafsu-nafsu sebagai lanjutan dari setiap peristiwa yang ter-jadi atas diri manusia sendiri. Dari

suatu sebab timbullah akibat, dan akibat lain sehingga menjadi lagi si sebab juga si akibat dan sebaliknya. Sebagai contohnya, terjadi suatu peristiwa di mana kita dirugikan orang lahir maupun batin. Mungkin kejadian ini pun merupakan akibat dari sebab-sebab terdahulu, akan tetapi kita menganggapnya sebagai sebab dan peristiwa itu mendatangkan kema-rahan dan dendam sehingga tentu saja menimbulkan akibat yang terjadi dari pihak kita, membalas dendam dan seba-gainya sebagai reaksi. Reaksi dari kita ini terhadap pihak luar yang kita anggap merugikan, kembali dapat menjadi suatu aksi yang memancing reaksi lain dari pihak luar itu sehingga dengan demikian, si reaksi menjadi aksi dan sebaliknya. Dengan adanya kenyataan ini, maka yang membentuk lingkaran setan yang disebut hukum karma sesungguhnya adalah kita sendiri, pikiran kita sendiri yang selalu siap untuk melakukan reaksi. Sebaliknya, kalau dengan kesadaran mendalam kita menghadapi peristiwa yang merugikan kita itu sebagai suatu peristiwa yang wajar, sebagai suatu kenyataan yang habis sampai di situ saja, tidaklah timbul dendam, kemarahan, kebencian, harapan atau lain macam perasaan lagi dan pa-tahlah lingkaran setan itu! Jelas bahwa mengingat-ingat masa lalu, baik itu se-tahun yang lalu, kemarin atau semenit yang lalu, disambung dengan membayang-kan masa depan, baik itu nanti, besok atau kelak, merupakan pembentukan lingkaran setan atau hukum karma tadi. Batin yang bebas dari masa lalu dan masa depan, akan bebas pula dari hukum karma.

Sekali kita membiarkan diri terseret oleh hukum karma, hidup akan terom-bang-ambing menjadi permainannya, yang sesungguhnya adalah permainan dari naf-su-nafsu keinginan dan hasil pikiran kita sendiri. Setiap peristiwa yang ter jadi tidak bersifat senang atau susah, yang terjadi adalah suatu kenyataan sungguh-pun kejadian itu sendiri tidak akan terle-pas dari keadaan yang dibentuk oleh kita sendiri. Suka atau duka akan terjadinya peristiwa itu terletak dalam penanggapan kita. Siapa mengejar suka tak dapat tidak pasti berkenalan dengan duka kare-na suka atau duka hanya permainan dari pikiran sendiri yang menilai, memban-ding, memilih, membenarkan atau menya-lahkan. Kita tidak berani meninggalkan semua ini, karena kita takut untuk men-jadi “bukan apa-apa”, dan kita mengang-gap bahwa melepaskan semua suka duka hidup, berarti kita akan menjadi kosong melompong, tidak berarti apa-apa dan kita menjadi ngeri untuk kehilangan arti kita! Karena itu, dengan membuta kita melanjutkan semua ini, melanjutkan ke-hidupan seperti yang sudah-sudah, sungguhpun setiap hari kita ditimpa keseng-saraan dan menjadi permainan konflik-konflik, dari konflik batin sendiri sampai konflik antar manusia sampai ke perang-perang yang berkobar di seluruh pelosok dunia. Dan dipermainkan oleh konflik dan kesengsaraan ini kita namakan hidup!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Puteri Syanti Dewi yang dilarikan ke luar dari istana oleh Puteri Milana, akhirnya bertemu dengan Jenderal Kao Liang dan atas usul jenderal yang gagah perkasa dan bijaksana ini, Puteri Syanti Dewi lalu dikawal oleh dua losin pasukan pengawal jenderal itu. Pasukan itu lalu mengawal Syanti Dewi yang menunggang kuda Jenderal Kao di tengah-tengah dan berangkatlah mereka membelokkan per-jalanan ke barat untuk memulai perjala-nan yang amat jauh itu ke Bhutan. Ke-pala atau komandan pasukan ini ber-nama Can Siok, seorang gagah berusia empat puluh tahun yang telah lama men-jadi seorang di antara pengawal keper-cayaan Jenderal Kao Liang, memiliki kepandaian tinggi sebagai anak murid Hoa-san-pai dan dia mengantongi surat perintah Jenderal Kao yang akan dapat dipergunakan sebagai “jimat” di dalam perjalanannya menuju ke Bhutan mengan-tar puteri jelita itu. Pengawal Can Siok ini maklum betapa berat tugasnya meng-antar puteri itu, yang dia tahu diam-diam juga mungkin dianggap buronan oleh Kaisar, dan tentu akan menarik hati orang-orang jahat di tengah perjalanan. Akan tetapi, mengandalkan ketangkasan dua losin tenaga dalam pasukannya dan mengandalkan nama Jenderal Kao Liang yang surat perintahnya dia kantongi, pengawal ini melakukan perjalanan de-ngan hati tenang sungguhpun dia selalu berhati-hati.

Dua hari kemudian, mereka berhenti di sebuah dusun karena kemalaman. Du-sun itu terletak di tepi Sungai Ta-cing yang mengalir di sebelah selatan dan barat kota raja Peking. Setelah melapor kepada kepala dusun setempat, kepala dusun dengan penuh kehormatan lalu memerintahkan penginapan tunggal di dusun itu untuk mengosongkan semua kamar dan memberikannya kepada rombongan ini.

Dusun ini berada di dekat hutan yang menjadi markas para kaum sesat yang dipimpin oleh Ceng Ceng. Ketika rom-bongan ini tiba di dusun, seorang di an-tara anggauta Tiat-ciang-pang yang kini telah menggabung menjadi anak buah perkumpulan kaum sesat itu, cepat lari ke markasnya dan memberi laporan bah-wa ada sepasukan pengawal lewat dan bermalam di dusun tepi sungai Ta-cing itu, mengantarkan seorang puteri yang menurut kabar angin adalah Puteri Bhu-tan yang dikabarkan melarikan diri dari istana Kaisar. Kabar seperti itu memang cepat sekali tersiar sehingga tidak meng-herankan kalau berita itu telah terdengar di daerah itu.

Kalau saja Ceng Ceng berada di tem-pat itu, tentu dia akan girang sekali mendengar berita ini. Akan tetapi pada waktu itu, Ceng Ceng belum kembali ke markas ini dan telah terjadi perubahan besar sekali di

pusat kaum sesat daerah kota raja ini. Baru beberapa hari yang lalu, markas kaum sesat itu telah diam-bil-alih dan dikuasai oleh rombongan Pu-lau Neraka!

Seperti kita ketahui, Hek-tiauw Lo-mo dan anak buahnya, orang-orang Pulau Neraka, juga berusaha menangkap anak ular naga di Telaga Sungari dan setelah melihat bahwa mereka gagal, naga yang terluka menyelam kembali ke dalam telaga dan anak ular itu lenyap setelah yang terakhir berada di tangan Ceng Ceng, Hek-tiauw Lo-mo membawa anak buahnya mendarat. Mereka melakukan perjalanan cepat dengan kuda-kuda yang telah tersedia dan mereka langsung me-nuju ke sarang kaum sesat di selatan kota raja ini karena Hek-tiauw Lo-mo sudah tahu bahwa Ceng Ceng menjadi bengcu di sarang ini. Karena menduga bahwa Ceng Ceng dan Topeng Setan yang terluka itu tentu akan bersembunyi di sarang ini, maka dia telah mengejar ke sana, akan tetapi ternyata dia dan rombongannya jauh lebih cepat tiba di tempat itu daripada Ceng Ceng dan To-peng Setan yang melakukan perjalanan lambat berhubung dengan lukanya Topeng Setan. Setelah tiba di sarang itu, dengan mudah saja Ketua Pulau Neraka ini da-pat menguasai para kaum sesat tanpa banyak menimbulkan korban. Kaum sesat di tempat itu sudah terpengaruh dan tunduk begitu mendengar bahwa kakek raksasa mengerikan itu adalah Ketua Pulau Neraka, apalagi menyaksikan keli-haian anak buahnya. Setelah mendengar bahwa Ceng Ceng dan Topeng Setan belum tiba di situ, Hek-tiauw Lo-mo lalu mengatur untuk menyambut kedatangan dua orang itu yang diharapkan masih menyimpan anak ular naga Telaga Sunga-ri.

Akan tetapi, malam hari itu Hek-tiauw Lo-mo mendengar pelaporan bahwa rombongan pengawal sedang mengiringkan Puteri Bhutan bermalam di dalam dusun yang hanya dua puluh li jauhnya dari sa-rang itu. Mendengar pelaporan ini, Hek-tiauw Lo-mo mengangguk-angguk dan cepat dia memerintahkan beberapa orang anak buahnya untuk merampas dan men-culik Puteri Bhutan itu. Dia pernah men-dengar bahwa gadis liar Ceng Ceng ada-lah saudara angkat Puteri Bhutan yang menimbulkan kegemparan itu, maka kini mendengar puteri itu lewat di dekat tempat itu, tentu saja dia tidak mau membuang kesempatan baik ini untuk menawan Sang Puteri, karena puteri ini dapat dia pergunakan sebagai sandera untuk memaksa Ceng Ceng menyerahkan anak naga kepadanya! Dan selain anak naga yang amat diinginkannya itu, juga dia harus memaksa Topeng Setan mengembalikan kitab Istana Gurun Pasir. Kitab itu yang kini telah lengkap karena tadinya bagiannya dan bagian yang dicuri oleh Ketua Lembah Bunga Hitam, baru-baru ini terjatuh ke tangan kakek Lauw Ki Sun, pelayan dari Dewa Bongkok di Istana Gurun Pasir dan kakek itu setelah terluka parah dilarikan oleh Topeng Se-tan, maka menurut dugaannya, pasti kitab itu kini berada di tangan Topeng Setan! Dengan adanya anak naga dan kitab Istana Gurun Pasir itu di tangan Ceng Ceng dan Topeng Setan, Hek-tiauw Lo-mo akan berusaha sekuat tenaga dan mau melakukan apapun juga untuk me-nangkap dan memaksa mereka menyerah-kan dua buah benda keramat itu.

Baru saja anak buah Pulau Neraka yang diutus oleh Hek-tiauw Lo-mo be-rangkat untuk menangkap Puteri Bhutan yang hanya dikawal oleh dua losin pera-jurit itu, tiba-tiba Hek-tiauw Lo-mo mendengar suara kucing. Lirih saja suara ini yang datangnya dari atas genteng dan yang bagi orang lain tentu akan dianggap suara kucing aseli, akan tetapi kakek raksasa ini sudah hafal akan suara su-moinya, maka sambil tersenyum lebar dia menggerakkan tangannya seperti orang tidak sabar dan berseru, “Sudahlah, Su-moi, kalau sudah datang turun saja, ke-napa mesti banyak lagak!”

“Suheng....!” Dari atas genteng mela-yang sesosok tubuh yang gerakannya ringan sekali dan tahu-tahu di depan kakek raksasa mengerikan itu berdiri Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui yang cantik jelita dan kedua pipinya kemerah-an, wajahnya cemerlang tertimpa sinar lampu yang terang. Sejenak Hek-tiauw Lo-mo memandang wajah sumoinya itu dengan kagum, akan tetapi tiba-tiba dia meloncat bangun dari kursinya dan me-mandang wajah sumoinya lebih teliti lagi. “Eh, engkau sudah sembuh....!”

Lauw Hong Kui mencibirkan bibirnya yang merah basah itu kepada suhengnya, sikapnya manja dan mengejek. “Suheng, setelah engkau kejam meninggalkan aku terancam bahaya maut dan darahku ke-racunan, apa kaukira aku tidak mampu mencari obatnya sendiri?”

“Salahmu sendiri!” Hek-tiauw Lo-mo mengomel. “Engkau mencuri ilmu dari kitabku....”

“Huh, kitab itu pun kitab curian,” Lauw Hong Kui mencela.

“Jangan kurang ajar kau! Setelah kau mencuri ilmu dari kitabku sampai darah-mu keracunan, apa yang kauharapkan dariku? Hal itu kuanggap sebagai hukum-an bagimu, akan tetapi racun itu pun tidak akan membunuhmu, maka aku diam saja.” Hek-tiauw Lo-mo memandang le-bih teliti wajah sumoinya yang berseri-seri dan kemerahan, sehat sekali. “Sudah-lah, Sumoi, sekarang katakan bagaimana engkau bisa memperoleh obat yang mencuci bersih darahmu?”

Dengan sikap angkuh dan lagak bang-ga Lauw Hong Kui bertolak pinggang dan berkata, “Suheng tidak berhasil di Telaga Sungari, bukan? Aku sudah melihat sen-diri betapa Suheng gagal, bahkan hampir celaka oleh Nenek Durganini yang seperti iblis itu!”

“Eh, eh.... kau juga berada di sana?”

“Tentu saja! Dan berhasil!”

“Berhasil? Kau mau bilang bahwa anak naga itu....”

Tiba-tiba tangan Hek-tiauw Lo-mo itu menyambar dan sumoinya tidak mampu lagi mengelak karena pergelangan ta-ngannya sudah dipegang oleh kakek rak-sasa itu. Jari-jari tangan kakek itu lalu menotok sana-sini membuat sumoinya tak dapat bergerak, lalu tangannya meraba-raba dari ubun-ubun kepala sampai pung-gung dan ulu hati di antara dua tonjolan buah dada wanita itu.

“Hemm, kau sudah sembuh sama se-kali akan tetapi kalau kau makan semua anak naga itu tentu hawanya terasa olehku. Kau bohong, kau tidak makan semua anak naga dan entah obat apa yang telah menyembuhkan keracunan darahmu,” kata kakek itu dan dia mem-bebaskan kembali sumoinya.

Setelah dapat bergerak, Mauw Siauw Mo-li memandang suhengnya dan dengan mata berapi dia berkata penuh kemarah-an, “Suheng, kalau lain kali kau memper-lakukan aku seperti tadi, aku akan mem-bunuhmu!”

“Heh-heh, kau harus belajar seratus tahun lagi untuk dapat melakukan itu, anak manis. Sekarang ceritakan saja obat apa yang telah menyembuhkanmu?”

“Apalagi kalau bukan anak naga itu? Akan tetapi kalau aku mendapatkan se-mua dan telah makan seluruhnya, apa kaukira aku demikian tolol untuk muncul di depanmu? Tentu engkau akan meram-pas khasiatnya dengan cara makan da-gingku dan minum darahku.”

“Ahhhh! Masa aku melakukan hal itu? Engkau adalah sumoiku.”

“Huh, seperti aku tidak mengenalmu saja, Suheng. Akan tetapi karena aku hanya memperoleh ekor anak naga itu dan telah kumakan habis, andaikata eng-kau makan dagingku dan minum seluruh darahku pun tidak ada manfaatnya bagi-mu. Suheng, sisa anak naga itu, sebagian besarnya karena aku hanya memperoleh ekor sejengkal, telah dilarikan oleh dara liar bersama Si Topeng Setan yang lihai.”

“Aku tahu.... hemmm....!” Tiba-tiba Hek-tiauw Lo-mo menggerakkan tangan kirinya ke arah genteng.

“Suheng, jangan....!” Lauw Hong Kui mencegah akan tetapi terlambat, tampak sinar berkelebat dan sebatang golok ter-bang yang panjangnya hanya satu kaki meluncur ke arah bayangan seorang pe-muda yang berdiri di atas genteng. Akan tetapi dengan mudah saja pemuda itu mengulur tangan kiri dan menangkap hui-to (golok terbang) itu pada gagangnya, lalu dia melayang turun dan melem-parkan golok kecil itu kembali ke arah Hek-tiauw Lo-mo sambil berkata, “Lo-mo, beginikah kau menyambut tamu?”

“Hehhh!” Hek-tiauw Lo-mo mendengus dan tangannya bergerak, jari tangannya menampar hui-to yang menyambar ke arah dadanya.

“Krekkk!” Hui-to itu patah-patah menjadi tiga potong dan semua potong-annya, berikut gagangnya, menancap di atas lantai.

Hek-tiauw Lo-mo memandang wajah pemuda yang bukan lain adalah Suma Kian Bu itu. Dia menjadi terkejut. “Ah, kiranya engkau, keparat!” bentaknya dan dia sudah siap untuk menyerang.

“Suheng, jangan! Dia adalah sahabat-ku, sahabatku yang sangat baik!” Lauw Hong Kui meloncat di depan suhengnya, menghadang dan melindungi Kian Bu.

“Lo-mo, kalau tidak melihat muka sumoimu dan tidak menerima undangan-nya, apakah kaukira aku sudi datang me-ngunjungimu sebagai tamu?” Kian Bu juga berkata dengan nada suara meng-ejek.

“Sumoi, apa artinya ini? Tahukah kau siapa pemuda ini?”

“Dia adalah Suma Kian Bu yang telah membantuku mencari anak naga.”

“Dia adalah putera dari Majikan Pulau Es, goblok! Dan kau berkawan dengan orang yang menjadi musuhku ini?”

“Kalau dia benar putera Pendekar Super Sakti, aku malah merasa bangga dapat menjadi.... eh, sahabat baik.”

“Minggirlah, aku akan membunuhnya!” Hek-tiauw Lo-mo berseru marah.

“Enak saja engkau bicara, Lo-mo. Dahulu di waktu aku masih kecil pun engkau tidak mampu membunuhku, apala-gi sekarang,” jawab Kian Bu, sedikit pun tidak menjadi takut.

“Suheng, harap jangan kau mengumbar keganasanmu di mana-mana tanpa per-hitungan!” Lauw Hong Kui mencela suhengnya. “Lupakah Suheng bahwa Suci telah tewas dan hanya tinggal kita dua saudara? Aku akan membantu dia kalau Suheng menyerangnya dan kita akan sa-ling gempur mati-matian. Begitukah yang Suheng kehendaki? Ingat, Suheng melihat sendiri betapa banyak orang-orang berilmu telah bermunculan di Telaga Sunga-ri, bukankah sebaiknya kalau kita bersatu sehingga kedudukan Suheng lebih kuat setelah Suci meninggal dunia?”

Hek-tiauw Lo-mo bukanlah seorang bodoh. Dia meninggalkan Pulau Neraka karena tidak betah tinggal di tempat yang amat berbahaya itu. Sumoinya yang pertama telah tewas dan sumoinya yang masih muda ini juga amat lihai, teruta-ma sekali senjata-senjata rahasianya yang amat berbahaya, maka dapat dijadikan sekutu yang boleh diandalkan, apalagi mengingat betapa akhir-akhir ini, ketika menghadapi orang-orang Lembah Bunga Hitam, sumoinya ini juga langsung turun tangan membantunya. Dia menarik napas panjang dan mengendurkan lagi kedua tangannya.

“Sudahlah, selama dia menjadi saha-batmu, aku tidak akan mengganggunya.” Dan Hek-tiauw Lo-mo dengan wajah ber-sungut-sungut lalu memasuki kamarnya.

Kian Bu mengerutkan alisnya. “Enci, aku tidak suka tinggal di tempat suheng-mu ini.”

“Eh, Kian Bu, kenapa engkau pun meniru watak Suheng yang pemarah?” Dengan sikap manja Hong Kui menggan-deng lengan pemuda itu. “Ingat, kita ke sini untuk menanti munculnya Topeng Setan dan dara liar itu, siapa tahu nasib kita baik dan anak naga itu dapat terjatuh ke tangan kita. Jangan pedulikan dia, anggap saja engkau menjadi tamu di rumahku....” Dengan bujuk rayu dan ke-genitannya, Lauw Kui Hong akhirnya dapat mengajak Kian Bu memasuki se-buah kamar tamu yang lengkap dan me-wah. Kian Bu juga tidak membantah lagi, akan tetapi kalau saja Hong Kui tahu apa yang terkandung di dalam hati ke-kasihnya ini, tentu dia tidak akan se-gembira itu melayani dan menghibur hati kekasihnya dengan segala kepandaiannya bermain cinta. Dia sama sekali tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan di dalam hati pemuda kekasihnya itu. Kian Bu telah menyadari kepalsuan wanita cantik ini dan dia hanya menganggap Hong Kui sebagai seorang wanita yang amat pandai menyenangkan hati dan menghiburnya, seorang wanita yang seng-aja merayunya dan sama sekali bukan berdasarkan cinta kasih seperti yang dahulu sering diimpikannya. Dia tahu bahwa di antara mereka berdua yang ada hanyalah cinta jasmani belaka, dorongan nafsu berahi yang mengasyikkan. Kalau dia mau mengikuti Hong Kui dan tinggal di rumah Hek-tiauw Lo-mo, sesungguhnya hanya karena diam-diam dia mengambil keputusan untuk melindungi Ceng Ceng yang masih terhitung keponakannya sen-diri itu.

Ketika dia menyaksikan perebutan anak ular naga antara Ceng Ceng dan Hong Kui, dia sudah menganjurkan kepa-da kekasihnya itu untuk memberikan saja ular kecil itu kepada Ceng Ceng yang dia tahu amat membutuhkannya. Kemudi-an melihat ular itu putus dan Hong Kui mendapat bagian sedikit sedangkan sele-bihnya terampas oleh Ceng Ceng, diam-diam dia merasa girang sekali akan te-tapi tentu saja dia tidak menyatakannya di depan kekasihnya.

Kemudian Hong Kui menyatakan ke-tidakpuasan hatinya bahwa dia hanya dapat makan bagian ekor anak naga itu dan wanita ini menyatakan dugaannya bahwa Ceng Ceng dan Topeng Setan yang terluka parah itu tentu akan kem-bali ke sarang kaum sesat di selatan kota raja di mana gadis itu menjadi ketuanya. Mendengar bahwa Hong Kui hendak mengejar Ceng Ceng ke sana, dia sengaja menyatakan persetujuannya, akan tetapi diam-diam tentu saja bersiap untuk melindungi Ceng Ceng dan mencegah kekasihnya ini mengganggu Ceng Ceng. Siapa kira, di tempat itu dia malah ber-temu dengan Hek-tiauw Lo-mo, maka tahulah dia bahwa Ceng Ceng akan teran-cam bahaya hebat kalau benar-benar datang ke tempat itu. Hal ini membuat dia terpaksa menerima ajakan Hong Kui untuk bermalam dan tinggal di

gedung yang ditinggali Hek-tiauw Lo-mo itu, menanti kalau Ceng Ceng benar datang di tempat berbahaya itu.

Sayang bahwa kedatangan mereka agak terlambat sehingga Kian Bu tidak mendengar akan perintah Hek-tiauw Lo-mo terhadap anak buahnya untuk me-nangkap Puteri Syanti Dewi yang berma-lam di dusun tidak jauh dari tempat itu. Kalau dia mendengarnya, tentu dia terkejut sekali dan akan turun tangan men-cegahnya.

Akan tetapi di dusun di mana rom-bongan Puteri Syanti Dewi bermalam, terjadi hal yang sama sekali tidak di-duga-duga oleh Hek-tiauw Lo-mo, bahkan oleh rombongan itu sendiri. Siang tadi dusun itu kedatangan rombongan yang terdiri dari orang-orang aneh dan rombongan ini tentu akan mendatangkan geger kalau saja ada yang mengenalnya karena rombongan ini dipimpin oleh Raja Tambolon! Seperti diketahui, Raja Tam-bolon yang dibantu oleh Si Petani Maut Liauw Kui dan Si Sastrawan Maut Yu Ci Pok, membawa anak buahnya yang terdiri dari orang-orang liar di daerah utara, ikut memperebutkan anak naga di Telaga Sungari, akan tetapi rombongan Raja Tambolon ini pun tidak memperoleh ha-sil. Ketika melihat bahwa anak naga itu terjatuh ke tangan Ceng Ceng dan To-peng Setan, Raja Tambolon yang sudah mengenal dua orang itu dan tahu bahwa nona Lu Ceng adalah bengcu dari kaum sesat di sebelah selatan kota raja, lalu melakukan pengejaran ke tempat itu. Dia dan para pembantunya menyamar sebagai serombongan pelancong dan karena me-reka royal mengeluarkan uang, mereka tidak menarik perhatian dan kecurigaan orang lain.

Di tengah perjalanan, rombongan ini bertemu dengan lima orang wanita yang sudah mengenal Yu Ci Pok, maka me-reka dihadapkan kepada Tambolon dan diperkenalkan oleh Si Sastrawan Maut itu. Lima orang wanita ini bukanlah sembarangan wanita, karena mereka itu adalah Loan-ngo Mo-li (Lima Iblis Betina Sungai Loan) yang namanya sudah terke-nal sekali di sepanjang Sungai Loan-ho. Mendengar bahwa Loan-ngo Mo-li hendak berkunjung ke Tiat-ciang-pang untuk mengambil-alih kekuasaan karena men-dengar bahwa perkumpulan itu dan semua perkumpulan kaum sesat kini dipimpin oleh seorang wanita yang kabarnya me-nyamar sebagai Song Lan Ci, orang per-tama dari Loan-ngo Mo-li, lima orang wanita yang pekerjaannya adalah cabang atas Sungai Loan-ho yang membawahi semua kaum bajak, Tambolon menjadi girang dan segera mengajak lima orang wanita lihai itu untuk bekerja sama. Sungguhpun pihaknya sendiri sudah amat kuat, dengan bantuan dua orang penga-walnya yang setia dan terutama sekali bantuan nenek gurunya yang pikun, Dur-ganini, namun dalam keadaan seperti itu, di mana banyak tokoh pandai bermuncul-an, Tambolon merasa lebih kuat kedu-dukannya kalau mempunyai banyak pembantu orang lihai. Dia menawarkan bantuannya untuk merampas kedudukan bengcu bagi Loan-ngo Mo-li, akan tetapi dia pun minta bantuan lima orang wanita itu untuk menghadapi musuh-musuhnya dalam memperebutkan anak naga.

Demikianlah, rombongan yang kini bertambah dengan lima orang wanita itu memasuki dusun, beberapa jam lebih dulu daripada kedatangan rombongan Puteri Syanti Dewi. Secara kebetulan sekali, satu-satunya rumah penginapan yang diminta atau diperintahkan agar dikosongkan oleh kepala dusun karena rumah penginapan itu harus diberikan kepada rombongan Puteri Bhutan, tadinya disewa oleh rombongan Tambolon ini! Tentu saja raja liar Rambolon menjadi marah, akan tetapi begitu mendengar penjelasan bahwa rumah penginapan itu akan dipergunakan untuk tempat berma-lam rombongan dari kota raja yang me-ngawal Puteri Bhutan, dia cepat memberi isyarat kepada para pembantunya agar mengalah dan mereka segera pergi me-ninggalkan rumah penginapan itu, mengalah bermalam di dalam sebuah kuil di luar dusun! Akan tetapi Tambolon segera mengatur siasat untuk menangkap Pu-teri Bhutan, puteri dari musuh besar-nya karena dengan adanya puteri itu di tangannya, dia tentu akan dapat memak-sakan tuntutannya kepada Raja Bhutan! Apalagi karena memang puteri itu dahu-lunya telah dihadang dan hendak diram-pasnya namun usahanya gagal karena Sang Puteri dapat melarikan diri.

Tambolon tidak akan dapat menjadi raja dari para suku bangsa liar kalau saja dia tidak pandai dan cerdik. Dia bukanlah orang kasar yang hanya mengandalkan kekuatan badan dan ilmu ke-pandaian silatnya saja, akan tetapi se-orang ahli siasat yang dapat bersikap cerdik dan hati-hati. Dia maklum bahwa biarpun kekuatan rombongannya sudah lebih dari cukup untuk menyergap dan merampas Syanti Dewi dengan kekerasan, namun dia tidak mau melakukan hal itu, mengingat bahwa dusun ini tidak begitu jauh dari kota raja dan kalau dia menimbulkan keributan sampai ketahuan dan terdengar oleh kota raja, tentu peme-rintah akan mengirim pasukan besar dan orang-orang pandai untuk menangkap atau membunuhnya. Dia maklum akan kelemahannya sendiri kalau harus meng-hadapi bala tentara pemerintah dan orang-orang pandai yang dia tahu banyak membantu pemerintah.

Oleh karena itu, dia lalu minta ban-tuan gurunya, nenek ahli sihir yang se-perti iblis itu untuk menawan Syanti Dewi secara halus. Nenek itu terkekeh girang. Durganini sudah terlalu tua dan sudah pikun,

biarpun dia lihai sekali, baik ilmu silat maupun tenaga saktinya, ter-utama sekali ilmu sihirnya, akan tetapi karena sudah terlalu pikun, Tambolon tidak berani melepaskan gurunya ini un-tuk bekerja sendiri saja, karena kepikun-annya akan dapat menggagalkan semua urusan. Oleh karena itu, dia minta ban-tuan kepada sekutunya yang baru, yaitu Loan-ngo Mo-li yang dipimpin oleh Song Lan Ci. Lima orang wanita jagoan dari Sungai Loan-ho ini berusia rata-rata empat puluh tahun, wajah mereka mem-bayangkan kekejaman dan kekasaran sungguhpun mereka itu, terutama Song Lan Ci, dapat dikatakan agak cantik juga dan mereka semua masih gadis, dalam arti kata belum ada yang menikah. Lima orang wanita itu tentu saja menyanggupi dan pergilah mereka mengantar Durganini yang harus digandeng itu menuju ke rumah penginapan yang telah mereka tinggalkan tadi.

Sementara itu, Puteri Syanti Dewi yang sudah di atas pembaringan di dalam kamar rumah penginapan itu merasa gelisah hatinya. Biarpun ada dua puluh empat orang pengawal anak buah dan kepercayaan ayah angkatnya, Jenderal Kao Liang, pada saat itu menjaga dan mengawalnya, namun hatinya merasa tidak enak. Dia mengingat akan semua pengalamannya sejak meninggalkan Bhu-tan dan merasa betapa lebih senang dan merasa lebih aman ketika dia melakukan perjalanan bersama adik angkatnya, Lu Ceng atau Candra Dewi. Entah bagai-mana, dia tidak merasa senang untuk kembali ke Bhutan. Dia merasa kehilang-an karena di dalam perantauannya se-lama ini dia bertemu dengan banyak orang jahat dan musuh, akan tetapi juga dengan banyak sekali orang-orang yang amat baik kepadanya, yang tak mungkin dapat dia lupakan selama hidupnya, Lu Ceng adik angkatnya, Jenderal Kao Liang ayah angkatnya, Gak Bun Beng yang pernah menjatuhkan hatinya, yang sampai saat itu pun dianggap sebagai seorang manusia yang paling mulia baginya, Suma Kian Bu yang ternyata mencintanya dan pemuda yang remaja ini amat baik ke-padanya. Kemudian Suma Kian Lee yang halus dan sopan gerak-geriknya. Puteri Milana yang demikian gagah perkasa dan bernasib menyedihkan. Kemudian Ang Tek Hoat, pemuda yang takkan dapat dia lupakan, pemuda yang aneh, pemuda yang telah mengorbankan diri sendiri untuk menolongnya, pemuda yang oleh semua orang dianggap jahat dan menjadi pengkhianat, menjadi pemberontak ternyata malah berjasa membunuh pangeran pe-mimpin pemberontak. Pemuda yang menurut cerita Puteri Milana ibu pemuda itu, ternyata masih terhitung keluarga Pulau Es! Dia membayangkan sinar mata sayu dan penuh derita hidup membayang dari mata pemuda itu dan teringat akan ini, Syanti Dewi menarik napas panjang. Betapa banyaknya kedukaan di dunia ini bagi manusia. Gak Bun Beng pendekar sakti itu pun merana karena cinta ka-sihnya dengan Puteri Milana gagal. De-mikian pula puteri itu merana. Dan Kian Bu patah hati karena dia tidak dapat membalas cintanya. Dia suka kepada pemuda ini seperti suka kepada seorang saudara, kepada seorang adik karena pemuda perkasa itu masih amat muda.

Renungan-renungan ini membuat Pu-teri Syanti Dewi merasa gelisah. Bagai-mana mungkin dia dapat melupakan se-mua orang itu dan kembali ke Bhutan di mana penghidupan akan menjadi lain sama sekali dan dia harus mengubur semua wajah yang dikenalnya itu dan mulai hidup baru di Bhutan? Kepada pria mana lagi dia akan dijodohkan oleh ayahnya demi negara? Dia merasa ngeri memikirkan hal ini. Setelah merasakan keindahan alam luas, kenikmatan kebe-basan, kini dia menghadapi istana Bhutan seperti menghadapi sebuah penjara! Dia akan kehilangan kebebasannya sebagai manusia, sebagai seorang wanita biasa dan akan berada di dalam kurungan emas berupa istana megah itu sebagai seorang puteri, sebagai alat untuk negara!

Syanti Dewi makin gelisah dan akhir-nya dia turun dari pembaringan, mem-buka pintu samping dan berkata kepada pengawal yang berjaga di luar pintu bahwa dia ingin berjalan-jalan ke dalam taman bunga kecil di samping rumah penginapan itu. Pengawal itu mengangguk dan menjaga serta mengawasi dari jauh. Taman itu menembus ke samping rumah dan depan rumah penginapan itu telah terjaga oleh lima orang temannya. Puteri itu selalu dalam pengawasan dan tidak akan ada sesuatu dapat menimpanya.Angin malam semilir lembut meng-usap wajah Syanti Dewi, mengusir kegelisahannya yang tadi terselimut oleh kenangan yang mendatangkan rasa gelisah di hati. Kewaspadaan membuat dara ini dapat melihat dan mendengar dengan jelas keadaan di sekelilingnya dan telinga-nya menangkap suara tidak wajar yang arahnya datang dari depan. Dia lalu me-langkah perlahan menuju ke depan se-hingga akhirnya dia dapat menyelinap di belakang serumpun pohon kembang dan mengintai keluar.

Dia terheran-heran me-lihat lima orang pengawalnya itu semua berlutut di depan seorang nenek tua renta berpakaian hitam yang datang bersama lima orang wanita setengah tua yang sikapnya galak. Lebih lagi heran dan kagetnya ke-tika dia melihat berturut-turut semua pengawalnya yang keseluruhannya berju-mlah dua losin orang itu berdatangan dan terdengar nenek itu berkata, suaranya agak pelo karena mulutnya sudah tidak bergigi lagi, nadanya tinggi dan mendesis setengah berbisik, akan tetapi terdengar jelas memasuki telinga bahkan sampai menyusup ke dalam jantung.

“Aku adalah permaisuri, kalian para pengawal tidak cepat berlutut memberi hormat? Aku adalah Thaihouw yang se-ngaja datang untuk memeriksa apakah kalian benar-benar baik dalam pengawal-anmu terhadap Puteri Bhutan.” Nenek berkulit hitam berpakaian hitam itu ber-kata.

Syanti Dewi sendiri belum pernah bertemu atau melihat permaisuri Kaisar, karena ketika dia dihadapkan Kaisar, dia sama sekali sebagai seorang puteri bangsawan yang tahu akan tata susila tidak berani mengangkat muka dan meliarkan pandang mata, maka sekarang pun dia tidak akan mengenal permaisuri. Akan tetapi, betapapun juga, sampai mati dia tidak akan mau percaya bahwa nenek tua renta yang berwajah bengis menyeram-kan, yang berpakaian hitam berkulit hi-tam dan lebih menyerupai iblis betina daripada manusia ini adalah permaisuri Kaisar dengan lima orang pengawalnya! Akan tetapi, yang membuat dia terheran-heran adalah ketika dia melihat Can Siok, komandan pasukan pengawalnya yang baru datang berlari keluar, menjatuhkan diri berlutut di depan nenek itu dan berseru hormat, “Thaihouw....!” Juga semua pengawal kini telah berlutut di depan nenek itu!

Syanti Dewi mengerutkan alisnya. Dia adalah seorang puteri Bhutan. Kerajaan Bhutan adalah sebuah kerajaan di antara Pegunungan Himalaya dan di sana banyak terdapat pertapa-pertapa dan ahli-ahli ilmu kebatinan termasuk ahli-ahli sihir. Maka puteri ini tidak asing dengan segala peristiwa yang tidak wajar dan berbau ilmu sihir. Begitu dia menyaksikan ke-adaan di depan rumah penginapan itu, di mana dua losin orang pengawalnya ber-lutut di depan seorang nenek hitam dan menganggap nenek itu permaisuri, dia sudah dapat menduga bahwa tentu ada permainan sihir di sini.

“Heh-heh-heh, bagus sekali para pe-ngawal yang setia!” Nenek hitam itu ter-dengar berkata, suaranya berbisik mende-sis seperti suara ular. “Sekarang lekas kauambil Puteri Bhutan itu, Kaisar meng-hendaki agar dia ikut dengan aku seka-rang juga.”

Begitu mendengar kata-kata ini, Syan-ti Dewi terkejut sekali dan maklumlah dia bahwa nenek iblis itu sengaja datang hendak menangkapnya secara halus, menggunakan ilmu sihir. Maka dia cepat pergi meninggalkan tempat persembunyiannya itu, menyelinap di antara pohon-pohon dan kembang di dalam taman, lalu dengan jantung berdebar dia menggunakan kepandaiannya untuk meloncati pagar ta-man yang tidak begitu tinggi, kemudian dia lari menyelinap di antara rumah-rumah penghuni dusun itu. Karena tidak mengenal jalan, dia tidak berani lari di tempat terbuka, dan dia hanya bersem-bunyi di balik-balik rumah, dan berpindah ke tempat lain kalau mendengar suara orang-orang mencarinya di tempat yang berdekatan.

Di sudut dusun itu, Syanti Dewi me-lihat sebuah rumah rusak yang kosong, maka dimasukinya rumah kosong ini dan dia bersembunyi di situ, mengintai dari balik pintu rumah yang terbuka karena daun pintunya tinggal sebelah. Jantung-nya berdebar dan kakinya menggigil. Dia tidak lagi berani keluar dari rumah rusak itu karena takut terlihat orang dan ter-tangkap.

Pagi cepat datang dan sinar matahari pagi mulai mengusir kegelapan malam. Syanti Dewi masih berdiri mengintai di balik daun pintu yang tinggal sebelah. Dusun itu masih sunyi dan Syanti Dewi ingin minta tolong penduduk dusun kalau dia melihat mereka keluar. Di antara orang banyak, tentu nenek iblis itu tidak berani berlagak, pikirnya. Akan tetapi tiba-tiba dia menahan napas melihat munculnya seorang wanita, yaitu seorang di antara lima wanita pengawal nenek itu malam tadi, dan wanita ini datang menuju ke rumah rusak itu diikuti oleh lima orang pengawalnya sendiri yang kini agaknya sudah menjadi kaki tangan me-reka! Syanti Dewi maklum bahwa para perajurit pengawalnya itu berada di ba-wah pengaruh sihir nenek itu, maka dari mereka jelas dia tidak dapat mengharap-kan perlindungan lagi.

Mereka datang makin dekat, hanya tinggal belasan meter saja dari rumah rusak itu. Untuk melarikan diri tidak mungkin karena sekali keluar dari rumah itu tentu akan terlihat oleh mereka dan lari pun tentu percuma, akan dapat di-kejar. Maka Syanti Dewi hanya bersem-bunyi dan mengintai dengan menahan na-pas, diam-diam berdoa agar mereka itu tidak akan memasuki rumah rusak.

“Haaaaa, kau hendak lari ke mana....?” Suara lirih dan parau di belakangnya ini membuat Sang Puteri terkejut setengah mati. Dia menengok dan melihat seorang kakek tua berkepala botak, tersenyum dan matanya memandang seperti mata seorang anak nakal yang suka menggoda, kedua lengan dibentangkan dengan sikap hendak menangkap Syanti Dewi!

Syanti Dewi terkejut dan menjadi bi-ngung, akan tetapi tiba-tiba kakek itu yang melihat kebingungannya, menurun-kan kedua lengannya dan bertanya halus, “Eh, Nona. Mengapa pagi-pagi sekali eng-kau berada di sini seorang diri dan ke-lihatan ketakutan? Apakah kau hendak minggat dari rumahmu bersama seorang pacar?”

Syanti Dewi maklum bahwa ternyata kakek ini tidak ada hubungannya dengan para pengejarnya, dan sepanjang peran-tauannya dia telah agak mengenal orang-orang pandai, maka dia pun menduga bahwa kakek ini tentu bukan orang sem-barangan, maka cepat dia menjura dan berkata, “Kakek yang baik, aku mohon padamu, tolonglah aku.... aku sedang di-kejar dan hendak ditangkap oleh mereka itu....” Dia menuding ke arah luar rumah rusak itu.

Akan tetapi terlambat sudah. Wanita yang bukan lain adalah seorang di antara Loan-ngo Mo-li itu telah mendengar suara Si Kakek dan dengan langkah lebar diikuti oleh lima orang perajurit penga-wal dia telah menghampiri rumah rusak itu dan tiba-tiba saja dia muncul di de-pan Syanti Dewi dan kakek itu.

Wanita yang memakai anting-anting emas besar di kedua telinganya dan lima orang perajurit pengawal itu kelihatan girang sekali melihat Syanti Dewi. Akan tetapi tiba-tiba kakek itu tertawa dan mengandung getaran kuat sekali, “Ha-ha-ha, kalian bengong memandang kami kakek dan nenek mau apa sih? Berani kalian mengganggu Nenek Durganini yang sedang indehoi dengan kekasihnya? Heh-heh!”

Betapa anehnya! Wanita Loan-ngo Mo-li yang bertampang kejam itu dan lima orang perajurit pengawal yang telah terpengaruh sihir dari nenek hitam guru Tambolon itu kini memandang bengong, dan wanita itu lalu menjura kepada Syan-ti Dewi sambil berkata, “Harap Locian-pwe maafkan, saya kira tadi puteri yang sedang kita cari-cari....”

Syanti Dewi tentu saja juga bengong dan bingung, akan tetapi lengannya sudah digandeng oleh kakek itu pergi mening-galkan rumah rusak, jalan bergandengan tangan diikuti pandang mata wanita itu yang masih terkejut dan heran. Akan te-tapi, bukan main kaget dan heran hati-nya ketika melihat mengapa “nenek hi-tam” itu tadi dari belakang kelihatan ramping dan muda, tidak terbongkok-bongkok melainkan jalan berlenggang dengan bukit pinggul seorang dara muda yang bulat dan penuh! Dia menggoyang dan mengguncang kepalanya, memejam-kan mata sebentar kemudian membuka mata memandang lagi. Kiranya “nenek” itu adalah puteri yang dicari-carinya.

“Kejar....! Tangkap mereka!” Dia ber-teriak dan lima orang perajurit pengawal yang kini berubah menjadi seperti manu-sia-manusia robot yang tidak mempunyai pendirian sendiri karena telah dipengaruhi sihir Nenek Durganini itu cepat mengejar Syanti Dewi dan kakek tua, tombak me-reka ditodongkan ke depan siap untuk menyerang.

Mendengar teriakan ini yang disusul derap kaki mengejar mereka, Syanti De-wi menjadi khawatir sekali. “Kek, mere-ka mengejar....!” bisiknya.

Kakek itu terkekeh, kemudian secara tiba-tiba dia berhenti dan membalikkan tubuhnya, telunjuk kirinya menuding ke arah lima orang perajurit pengawal itu sambil mulutnya berkata, “Heeeiii! Kalian mengapa main-main dengan ular? Lihat, kalian bisa digigit sendiri oleh ular di tangan kalian!”

Syanti Dewi tentu saja menjadi heran sekali, mengira bahwa kakek yang aneh ini mungkln sudah miring otaknya. Dike-jar musuh yang mengancam bukannya lari atau melawan malah berolok-olok seperti itu. Akan tetapi Syanti Dewi terbelalak kaget bukan main ketika dia melihat betapa lima orang perajurit pengawal yang kini telah menjadi hamba atau kaki tangan nenek hitam mengerikan itu me-mekik ketakutan dan tombak di tangan mereka itu telah berubah menjadi ular-ular besar yang kini membalikkan kepala mendesis-desis hendak menyerang mereka sendiri. Syanti Dewi mengejap-ngejapkan matanya karena tidak percaya, akan te-tapi benar saja, tombak-tombak di tangan lima orang itu telah berubah menjadi ular-ular yang menyerang mereka sendiri. Lima orang itu terbelalak dengan muka pucat, kemudian tentu saja mereka lalu membuang “ular-ular” itu dan lari ketakutan! Mereka adalah perajurit-perajurit pengawal pilihan, anak buah Jenderal Kao dan merupakan perajurit yang pan-tang mundur menghadapi musuh yang bagaimana kuat pun. Akan tetapi melihat tombak sendiri berubah menjadi ular-ular besar panjang yang menyerang me-reka sendiri, hal ini terlalu hebat bagi mereka dan mendatangkan rasa takut yang hebat.

“Ha-ha-ha-ha!” Kakek itu tertawa dan Syanti Dewi terpukau di tempatnya me-lihat betapa “ular-ular” itu setelah dibuang ke atas tanah dan ditinggalkan para perajurit, telah kembali kepada bentuk se-mula, yaitu lima batang tombak. Bukan main kagum dan girang rasa hatinya ka-rena kini dia maklum bahwa dia telah ditolong oleh seorang kakek ahli sihir pula. Sungguh mengherankan sekali, pikir-nya. Dia akan diculik oleh seorang nenek ahli sihir dan ditolong oleh seorang kakek ahli sihir!

“Kakek yang baik, aku akan kaubawa ke mana?” tanya Syanti Dewi setelah melihat betapa para pengejar itu tidak tampak lagi di belakang mereka dan kakek itu telah membawanya keluar dari dusun itu.

“Ke tempat yang aman, di hutan depan itu. Di sana menanti seorang murid-ku, mari kau kuperkenalkan dengan dia,” kata Si Kakek yang bukan lain adalah See-thian Hoat-su itu. Kakek ini pernah mengacau di dalam pesta yang diadakan Tambolon ketika Tambolon memaksa Siang Hwa untuk menikah dengan dia. Seperti telah diceritakan secara singkat, tokoh perantauan yang aneh ini adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi dan mahir pula dengan ilmu sihir dan dia adalah bekas suami dari Nenek Durganini. Seperti telah kita ketahui, See-thian Hoat-su ini bersama Panglima Jayin per-wira pengawal Bhutan itu bersama empat orang anak buahnya, Kian Bu, Siang Hwa dan Siang In melarikan diri dikejar oleh Pasukan Tambolon dan dikeroyok di atas rakit sampai rakit itu terbawa hanyut oleh sungai yang mengamuk dalam badai. Jenazah Siang Hwa yang menjadi korban hujan anak panah tidak dapat diselamat-kan dan dibawa hanyut oleh air, akan tetapi kakek ini berhasil menyelamatkan Siang In ke darat. Karena kasihan me-lihat dara yang yatim piatu dan kini bahkan kehilangan enclnya itu, juga ka-rena melihat Siang In memiliki tulang yang kuat dan darah yang bersih serta memiliki bakat, kakek itu lalu mengang-kat Siang In menjadi muridnya.

Biarpun sudah bercerai dari isterinya, yaitu Nenek Durganini, namun sesungguh-nya Kakek See-thian Hoat-su masih men-cinta isterinya atau bekas isterinya itu. Maka ketika dia mendengar bahwa isteri-nya datang dari barat untuk membantu dan dapat dikatakan diperalat oleh muridnya yang jahat, yaitu Tambolon, See-thian Hoat-su menjadi tak senang hati dan dia pun lalu membayangi bekas isteri-nya itu untuk mencegah isterinya terse-ret dalam kejahatan. Inilah sebabnya mengapa kakek itu muncul di dalam pe-rayaan pesta pernikahan Tambolon dan mengacau sehingga pernikahan paksaan itu gagal. Kini, mendengar bahwa Tam-bolon dan bekas isterinya itu pergi ke kota raja, diam-diam dia pun mengajak murid barunya, Teng Siang In untuk membayangi. Melihat betapa isterinya menggunakan ilmu sihir menculik Syanti Dewi, dia segera turun tangan menolong gadis itu dan hal ini dilakukannya bukan sekali-kali karena dia suka mencampuri urusan orang lain melainkan semata-mata karena dia hendak mencegah isterinya terseret oleh muridnya melakukan per-buatan jahat. Demikian pula halnya ke-tika dia mengacau di dalam pesta Tam-bolon. Hanya karena mengingat kepada isterinya sajalah maka kakek ini mau campur tangan karena biasanya dia sudah tidak sudi lagi mencampuri urusan dunia yang hanya mendatangkan pertentangan dan permusuhan.

See-thian Hoat-su yang melarikan Syanti Dewi itu telah tiba di dalam hu-tan kecil itu dan langsung dia mengham-piri sebuah kuil rusak yang kosong dan sisa dindingnya sudah penuh dengan lu-mut hijau.

“Siang In...., muridku yang baik, kau lekas keluarlah....!” Kakek itu berteriak dengan suara gembira.

Terdengar suara orang menjawab dari dalam kuil tua dan Syanti Dewi ingin se-kali melihat macam apa orangnya yang menjadi murid kakek aneh ini. Kemudian dari dalam kuil itu tampak sesosok ba-yangan orang melangkah keluar dan Syan-ti Dewi terbelalak melihat bahwa orang ini bukan lain adalah nenek hitam ber-pakaian hitam yang telah menyihir para pengawalnya malam tadi!

See-thian Hoat-su juga terkejut sekali, akan tetapi kakek ini terkekeh dan ber-kata, “Isteriku yang baik, engkau sudah menyusulku ke sini? Mana muridku?”

“Siapa isterimu? Siapa muridmu?”

“Engkau isteriku.... yang baik, yang tercinta, yang....”

“Cukup! Kita sudah bercerai dan aku sudah nenek-nenek, engkau sudah kakek-kakek, tidak ada gunanya merayuku lagi.”

“Ahhhh, galak amat....! Durganini, di mana muridku?” Kakek itu bertanya de-ngan alis berkerut, agak khawatir juga sungguhpun dia tahu bahwa isterinya ini tidak akan mengganggu orang begitu saja.

“Muridmu siapa?”

“Ah, jangan main-main. Tentu saja Teng Sian In....”

“Dia? Huh, engkau lancang mulut, enak saja mengaku murid. Dia muridku, tahu?”

“Hah....?” Kakek itu melongo dan ce-pat dia menguasai keheranannya, ingat bahwa sekali dia terheran, akan mudah untuk jatuh di bawah pengaruh sihir is-terinya yang dalam hal ini lebih kuat daripada dia itu. “Apa maksudmu?”

“Maksudku? Kaulihat dan dengar sen-diri! Siang In....! Muridku yang baik, kau keluarlah!”

“Baik, Subo!” Terdengar jawaban nya-ring dan tak lama kemudian muncullah seorang dara remaja cantik manis yang memandang kepada kakek itu dengan se-nyum lebar dan kemudian memandang kepada Syanti Dewi dengan sinar mata penuh keheranan. “Eh, Enci ini siapakah? Begini cantik jelita seperti bidadari....!”

Begitu melihat Siang In, Syanti Dewi sudah merasa senang sekali. Akan tetapi hatinya terlampau gelisah melihat nenek itu sehingga dia diam saja memperhati-kan kedua orang tua itu. Tak disangkanya bahwa kakek yang menolongnya ini malah suami dari nenek itu, atau setidaknya bekas suami!

Sementara itu, See-thian Hoat-su yang tadinya menyangka bahwa tentu muridnya telah terjatuh ke dalam ke-kuasaan sihir isterinya, begitu melihat muridnya, menjadi makin terheran-heran karena ternyata benar olehnya bahwa muridnya itu sama sekali tidak di bawah pengaruh sihir!

“Siang In, apa maksudmu? Mengapa engkau mengangkat guru kepadanya?”

“Kepada siapa, Suhu? Maksudmu ke-pada Subo ini?”

“Ya. Kenapa? Bukankah engkau sudah menjadi muridku?” kakek itu menuntut.

“Karena aku menjadi murid Suhu, maka aku adalah muridnya juga, bukan? Engkau adalah suhuku (Bapak Guru) dan dia adalah suboku (Ibu Guru). Aku sudah mendengar bahwa Suhu telah meninggal-kan Subo. Jahat sekali itu!”

“Ihh, anak kecil kau tahu apa? Hayo kau ikut aku pergi.”

“Tidak, Suhu. Aku mau ikut pergi dengan Suhu kalau bersama subo. Kalau tidak, biar aku ikut Subo saja, sama-sama perempuan.”

“Wah, apa-apaan ini?” Kakek itu menggaruk kepalanya. “Celaka sial dang-kalan! Kenapa aku mengambil murid se-orang perempuan? Sekarang aku dikero-yok!”

“Bagaimana, Suhu? Kalau Suhu mau berbaik kembali dengan Subo, aku mau ikut Suhu, kalau tidak, biar aku ikut de-ngan Subo.”

Kakek itu membanting-banting kaki-nya. “Cari penyakit! Dahulu, hanya de-ngan seorang perempuan di sampingku, hidup sudah banyak repot, sekarang malah ada dua ekor! Cari penyakit!”

“See-thian Hoat-su, banyak lagak eng-kau!” Durganini menudingkan tongkatnya. “Kalau begitu, pergilah tinggalkan kami, jangan sampai bangkit marahku dan ku-kutuk engkau menjadi monyet nanti!”

“Sudahlah!” Kakek itu menghela napas panjang. “Dasar nasibku, tua-tua cari perkara. Aku mau menurut, kita bersama lagi, akan tetapi hanya dengan satu sya-rat yaitu kalian harus meninggalkan Tambolon dan ikut dengan aku ke tempat sunyi. Jangan membikin dunia yang sudah kacau menjadi makin kacau lagi. Bagai-mana?”

“Setuju!” Siang In bersorak. “Selama-nya aku memang hidup di tempat sunyi, dahulu dengan enciku, sekarang dengan Suhu dan Subo, tentu lebih ramai.”

“Bagaimana, Durganini?” Kakek itu menuntut.

Aneh! Nenek itu menundukkan muka seperti seorang gadis diajak kawin, ke-malu-maluan dan hanya terkekeh dan mengangguk-angguk! Kakek itu tertawa bergelak lalu menggandeng tangan Durganini di sebelah kanan dan tangan murid-nya di sebelah kiri. “Kalau begitu, hayo kita pergi, tunggu apa lagi?”

“Eh, nanti dulu.... Enci, mari kau ikut bersama kami saja....!” Siang In berseru sambil menoleh kepada Syanti Dewi. Akan tetapi Syanti Dewi yang merasa ngeri menyaksikan adegan aneh itu dan seolah-olah

menghadapi orang-orang gila, tentu saja tidak mau dan menggeleng kepala. Dan tiba-tiba dia melihat asap hitam mengepul yang menelan tiga orang itu lenyap dari pandangan matanya. Dia tertegun dan kagum bukan main. Kiranya banyak benar orang-orang pandai di dunia ini.

Akan tetapi setelah kakek itu pergi, dia teringat akan keadaan dirinya dan timbullah kekhawatirannya. Biarpun nenek itu sudah tidak ada lagi, akan tetapi dia tidak tahu bagaimana jadinya dengan dua losin orang pengawal itu, apakah masih di bawah pengaruh sihir nenek itu sehing-ga bahkan berbalik hendak menangkap-nya. Teringat ini, dia mengambil keputusan untuk pergi sendiri saja melanjut-kan perjalanannya ke barat.

Dengan hati lega Ceng Ceng dan Topeng Setan tiba di sarang perkumpulan di mana Ceng Ceng menjadi ketuanya itu. Mereka sudah melihat beberapa orang anak buah menyambut kedatangan me-reka dengan muka gelisah. Karena To-peng Setan masih menderita luka parah dan tubuh membutuhkan perawatan baik, maka dia tidak begitu memperhatikan keadaan di situ, dan Ceng Ceng yang merasa lega hatinya bahwa akhirnya me-reka tiba di tempat persembuyian ini, segera bersama Topeng Setan memasuki rumah besar yang selama dia berada di situ menjadi tempat tinggalnya. Heran juga dia melihat rumah itu demikian sunyi, padahal hari sudah agak siang. Tidak nampak ada pelayan dan penjaga menyambutnya. Mereka terus saja me-masuki ruangan dalam dan tiba-tiba keduanya tertegun ketika melihat muncul-nya belasan orang yang warna mukanya aneh-aneh, mengurung ruangan itu sehingga mereka berdua terkurung di te-ngah-tengah oleh orang-orang yang ber-senjata itu! Kaget sekali hati Ceng Ceng karena dia mengenal orang-orang ini se-bagai anak buah Hek-tiauw Lo-mo, yaitu orang-orang Pulau Neraka yang memiliki kepandaian tinggi.

Topeng Setan juga terkejut sekali dan tiba-tiba muncullah dari balik pintu da-lam dua orang yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka berada di tempat itu. Mereka adalah Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui!

Melihat wanita yang bersama dengan Kian Bu di Telaga Sungari dan yang telah memperebutkan ular naga dengan dia, Ceng Ceng menjadi marah, meman-dang dengan mata terbelalak dan dia menudingkan telunjuknya sambil membentak, “Kalian iblis laki perempuan berada di sini mau apa?”

“Ha-ha-ha-ha, selamat bertemu, Nona Ceng! Selamat datang di tempat perkumpulan kami.”

“Apa maksudmu, Hek-tiauw Lo-mo?” Ceng Ceng membentak. “Aku adalah Bengcu di tempat ini!” Ceng Ceng mem-beri isyarat dengan tepuk tangannya untuk memanggil anak buahnya, akan te-tapi tidak ada seorang pun yang berani muncul.

“Ha-ha-ha-ha! Tempat ini telah men-jadi tempatku, Nona yang baik. Akan te-tapi mengingat persahabatan antara kita, aku mau mengembalikannya kepadamu dan mengampunimu kalau engkau suka menyerahkan anak ular naga itu kepada-ku.”

“Jangan mimpi! Mustika itu telah berada di dalam perutku....”

“Tidak.... tidak...., kami tidak berhasil mendapatkan anak naga itu....” Topeng Setan cepat berseru dengan wajah mem-bayangkan kekhawatiran, akan tetapi Hek-tiauw Lo-mo tertawa lagi.

“Kau hendak membohongiku? Ha-ha, kulihat cahaya racun sudah lenyap dari wajahnya, hal ini berarti darahnya sudah bersih. Akan tetapi.... darah dan dagingnya masih sepenuhnya mengandung khasiat mustika itu sebelum lewat empat puluh hari, dan kau datang menyerahkan diri padaku, ha-ha-ha....!”

“Hek-tiauw Lo-mo, kau tidak bisa berbuat sekeji itu!” Tiba-tiba Topeng Se-tan membentak marah dan tangan kanan-nya dikepal keras-keras. “Engkau tidak boleh mengganggu dia!”

“Ha-ha-ha, siapa yang tidak memper-bolehkan? Engkau dengan lenganmu yang sudah buntung sebelah? Ha-ha-ha! Mari, Nona manis, kau ikutlah dengan aku, ha-ha!” Hek-tiauw Lo-mo yang kegirangan melihat munculnya orang yang ditunggu-tunggu itu menggapai kepada Ceng Ceng.

Nona ini tenang-tenang saja dan dia masih belum mengenal bahaya. Dengan sabar dia berkata, “Hek-tiauw Lo-mo, apakah kau benar-benar tidak mempunyai perikemanusiaan lagi? Puterimu demikian cantik dan berbudi, akan tetapi apakah engkau begitu kejam untuk mengganggu kami? Kau lihat, dia terluka

parah dan perlu beristirahat, perlu dirawat luka-lukanya. Dan percuma saja engkau mengganggu kami karena anak ular itu sudah kuhabiskan semua. Biar engkau akan membunuh aku pun engkau tidak akan bisa mendapatkan anak ular naga itu."

"Aihh, Ceng Ceng.... kau.... kau tidak tahu...." Topeng Setan mengeluh. "Dia memang bukan manusia, dia lebih jahat daripada iblis, lebih keji daripada seekor binatang yang paling buas. Dia menghen-daki daging dan darahmu...."

Wajah Ceng Ceng menjadi pucat sekali dan sambil berteriak marah dia lalu me-nerjang ke depan, menghantam ke arah Hek-tiauw Lo-mo. Akan tetapi dengan amat mudahnya Ketua Pulau Neraka itu mengelak dan tiba-tiba Ceng Ceng mera-sa betapa punggungnya sakit sekali dan dia roboh pingsan. Ternyata bahwa ketika dia menyerang Hek-tiauw Lo-mo yang tentu saja menganggap ringan ilmu silat-nya, dari belakang Hong Kui telah me-notoknya.

"Kalian tidak boleh mengganggunya!" Topeng Setan membentak dan tubuhnya mencelat ke depan dengan kecepatan kilat dan tangannya yang tinggal sebelah itu berkelebat. Bukan main cepatnya gerakan tangannya dan tenaga yang terkandung di dalam tangan ini juga amat besar, mendatangkan angin pukulan yang dahsyat. Hong Kui terkejut dan membalik sambil menangkis."Bresss....!" Tubuh wanita cantik ini terlempar ke belakang menabrak tembok dan kalau saja dia tidak memiliki kepan-daian tinggi, tentu tulang-tulangnya akan remuk. Akan tetapi dia sudah mengerah-kan sin-kangnya dan ketika tubuhnya me-nabrak dinding, dia sudah membulatkan tubuh dan menggelinding di atas lantai. Wanita ini selamat, akan tetapi dia ka-get dan marah bukan main, mukanya merah, matanya melotot dan jantungnya masih berdebar tegang karena hampir saja dia celaka dalam sekali gebrakan saja!

Sementara itu, Hek-tiauw Lo-mo su-dah menerjang maju, mengerahkan tenaga-nya dan menggunakan Ilmu Pukulan Hek-coa-tok-ciang yang ampuh. Pada saat itu, Topeng Setan baru saja menderita kehi-langan lengan kiri. Ketika hal itu terjadi, dia sedang bergulat dengan maut dalam air, maka dia telah kehilangan banyak darah dan tubuhnya masih lemah. Apalagi karena baru saja kehilangan lengan kiri, gerakannya menjadi kaku dan canggung. Oleh karena itu, biarpun dia masih mam-pu menangkis beberapa pukulan Hek-tiauw Lo-mo dan mengelak cepat ketika Mauw Siauw Mo-li juga menerjangnya dengan penuh kemarahan, akan tetapi karena se-bagian perhatiannya juga tercurah kepada Ceng Ceng dengan penuh kegelisahan melihat dara ini rebah terlentang dalam keadaan pingsan, maka lewat belasan ju-rus saja dia sudah roboh oleh hantaman tangan kanan Hek-tiauw Lo-mo yang me-ngenai punggungnya. Sekali dia roboh terhuyung, Mauw Siauw Mo-li juga me-notok pundak kanannya. Seketika Topeng Setan merasa betapa lengan kanannya setengah lumpuh dan dia roboh terguling.

"Ceng Ceng....!" Biarpun dia sudah roboh, Topeng Setan berusaha untuk bang-kit sambil memandang ke arah Ceng Ceng dengan penuh kekhawatiran. Dia maklum manusia macam apa adanya Hek-tiauw Lo-mo dan membayangkan betapa dara itu akan diganyang daging-nya dan diminum darahnya oleh Hek-tiauw Lo-mo yang sangat menginginkan khasiat dari anak ular naga, dia merasa ngeri dan khawatir sekali.

Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui yang merasa marah bukan main karena tadi dibuat terlempar menubruk tembok oleh Topeng Setan, menghampiri orang aneh itu. Dia memang sudah merasa amat kagum dan heran ketika menyaksi-kan sepak terjang Topeng Setan ketika terjadi perebutan anak ular naga, kagum betapa laki-laki ini dalam keadaan ter-luka hebat, buntung lengan kirinya, ma-sih mampu merampas anak ular naga itu, bahkan mampu membawa Ceng Ceng lari sehingga tidak dapat ditangkap oleh se-kian banyaknya orang lihai di Telaga Sungari. Kini, dia merasakan sendiri ke-ampuhan tangan yang tinggal sebelah itu, maka timbul keinginannya untuk melihat bagaimana macam orangnya yang ber-sembunyi di balik kedok buruk itu.

"Suheng jangan bunuh dia dulu. Aku ingin melihat wajahnya!" Dia berteriak ketika melihat Hek-tiauw Lo-mo hendak turun tangan membunuh Topeng Setan.

"Hemm, sesukamu. Aku pun ingin me-lihat siapa dia!" Hek-tiauw Lo-mo ber-kata sambil terkekeh girang karena dia telah berhasil menangkap Ceng Ceng dan merobohkan Topeng Setan yang amat lihai itu.

Lauw Hong Kui membungkuk, tangan kanannya meraih ke arah wajah Topeng Setan yang sama sekali tidak berdaya lagi itu, jari-jari tangan yang panjang dan halus itu sudah menyentuh topeng.

"Tahan....! Enci Hong Kui, jangan kau-buka topeng itu....!" Tiba-tiba Kian Bu yang baru muncul keluar berseru keras mencegah perbuatan Hong Kui itu. Mendengar suara Kian Bu, Hong Kui terkejut karena kekasihnya itu nada suaranya ber-sungguh-sungguh seperti orang marah. Tentu saja dia tidak ingin

membuat kekasihnya marah kepadanya. Kalau hanya karena muka Topeng Setan dia harus menghadapi kemarahan kekasihnya yang mungkin akan mogok melayani nafsunya, dia akan rugi sekali!

Kian Bu terkejut bukan main ketika melihat Ceng Ceng menggeletak di atas lantai. Kalau saja dia tidak terlambat muncul, tentu dia akan mencegah Ketua Pulau Neraka dan sumoinya itu menye-rang Ceng Ceng dan pembantunya yang setia itu. Kini dengan langkah lebar dia menghampiri, alisnya berkerut dan dia menghadapi Hek-tiauw Lo-mo sambil ber-kata, “Lo-mo, aku melarang engkau meng-ganggu mereka! Ketahuilah, nona ini adalah keponakanku sendiri, dan Topeng Setan adalah pembantunya yang setia. Mereka berdua telah membuat jasa besar dalam membantu pemerintah. Aku ter-paksa akan menentangmu kalau engkau mengganggu mereka. Enci Hong Kui, ja-ngan engkau ikut-ikut suhengmu!”

“Ha-ha-ha, Sumoi, matamu buta! Eng-kau memilih kekasih yang menentang kita. Orang muda, engkau sombong se-kali. Kaukira mudah saja menentang Hek-tiauw Lo-mo?”

Kakek itu sudah mengepal kedua tangannya dan terdengar suara berkerotok-an. Ini merupakan tanda bahwa dia sudah marah sekali dan ingin menurunkan ta-ngan maut kepada Kian Bu. Sebaliknya, pemuda dari Pulau Es itu pun meman-dang tajam, berdiri tegak dan siap untuk melakukan perlawanan terhadap musuh yang dia tahu amat lihai itu.

“Tahan....! Jangan berkelahi....!” Mauw Siauw Mo-li berseru dan meloncat di tengah-tengah melerai mereka. “Suheng! Kian Bu! Jangan kalian berkelahi sendiri. Segala urusan dapat dirundingkan baik-baik, mengapa harus menggunakan keke-rasan saling merusak? Kalian berdua adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, kalau sudah saling gempur tentu ada seorang di antara kalian yang celaka.”

Hek-tiauw Lo-mo bukan seorang bo-doh. Ucapan sumoinya ini menyadarkan-nya bahwa memang amat merugikan kalau dia bermusuhan dengan kekasih su-moinya ini. Dia tahu betapa lihainya putera Majikan Pulau Es ini dan dalam keadaan seperti sekarang ini, sebaiknya kalau dia tidak bermusuhan dengan pemu-da yang telah dapat ditarik oleh sumoi-nya itu. Dan tentang Ceng Ceng yang telah ditawannya, juga Topeng Setan, da-pat saja dia kuasai dengan jalan halus.

“Ha-ha-ha, ucapan sumoi memang te-pat juga. Orang muda, engkau mencinta dia, dan aku adalah suhengnya, sungguh tidak enak kalau antara kita bentrok sendiri. Aku akan menjadi malu hati ter-hadap sumoiku yang tinggal seorang ini!”

Kian Bu menahan senyum dan melirik ke arah Ceng Ceng yang masih rebah terlentang dalam keadaan pingsan dan Topeng Setan yang juga rebah tak ber-daya karena tertotok.

“Lo-mo, aku pun tidak hendak me-musuhimu, akan tetapi kalau kau meng-ganggu mereka, terpaksa aku harus turun tangan.”

Hek-tiauw Lo-mo menarik napas pan-jang. “Aih, kau tentu mengerti betapa aku amat membutuhkan khasiat naga itu untuk menyempurnakan ilmuku yang ma-sih setengah matang kulatih. Dan aku harus merampas kembali kitabku dari tangan Topeng Setan ini. Akan tetapi biarlah hal itu kita lakukan dengan halus dan membujuknya untuk mengembalikan kitab. Adapun tentang nona ini dengan khasiat anak naga, biar sementara waktu kita tidak usah bicarakan dulu. Akan te-tapi aku pun tidak akan membebaskan mereka sebelum kitab itu dikembalikan kepadaku. Sumoi, kau yang bertanggung jawab kalau sampai nona ini melarikan diri. Nah, kau boleh membawa dia ke kamar dan menjaganya. Topeng Setan akan kumasukkan tahanan dan dijaga keras.”

Tanpa menanti jawaban, Hek-tiauw Lo-mo menyambar tubuh Topeng Setan dan membawanya ke dalam tahanan di mana dia memerintahkan anak buah Pu-lau Neraka untuk menjaganya. Lengan yang tinggal sebelah itu dipasangi be-lenggu baja yang arnat kuat, demikian pula kedua pergelangan kakinya. Akan tetapi, sebagai seorang tokoh besar, Hek-tiauw Lo-mo yang sudah berjanji itu tidak memperbolehkan anak buahnya membuka topeng buruk itu.

Sementara itu, Lauw Hong Kui mem-bujuk kekasihnya untuk bersabar dan dia memondong tubuh Ceng Ceng yang masih pingsan ke dalam sebuah kamar dan men-jaganya. Dapat dibayangkan betapa bi-ngung rasa hati Kian Bu. Dia ingin sekali menolong Ceng Ceng dan Topeng Setan, akan tetapi dia maklum bahwa dalam keadaan tidak berdaya seperti itu, dia tidak mungkin seorang diri saja membebaskan mereka karena dia harus meng-hadapi Hek-tiauw Lo-mo yang lihai dan banyak anak buahnya. Selain itu, juga dia merasa sungkan untuk bermusuhan dengan kekasihnya yang dia tahu terpaksa tentu akan berpihak kepada

suhengnya. Maka dia mengandalkan cinta kasih wanita itu kepadanya untuk dapat membujuk agar Hek-tiauw Lo-mo tidak mengganggu ke-dua orang tawanan itu sebelum dia mampu menyelamatkan mereka.

Suma Kian Bu termenung di dalam kamarnya. Hatinya gelisah sekali dan pi-kirannya ruwet. Batinnya sadar bahwa dia telah tersesat, telah menuruti nafsu berahi dan membiarkan dirinya tenggelam ke dalam kenikmatan duniawi yang se-betulnya mengandung racun-racun berbahaya. Akan tetapi, setiap kali dia mem-bayangkan kesenangan dan kenikmatan yang dialaminya bersama Hong Kui, dia menjadi lumpuh dan tidak mampu me-ninggalkan wanita itu. Dia merasakan dirinya seperti seekor semut yang ter-jatuh ke dalam secawan madu. Manisnya madu itu memabokkan, akan tetapi te-lah menggulung dan membuat dia mele-kat tak mampu melepaskan diri, bergu-lung dalam kemanisan dan kenikmatan biarpun dia maklum bahwa keselamatan-nya terancam. Hendak melepaskan diri, sayang akan kenikmatannya, hendak me-lanjutkan menikmati kesenangan, sadar bahwa dia tersesat!

Tiba-tiba dia mendengar suara sesuatu di jendela kamarnya. Daun jendela itu diketuk orang dari luar! Dia terheran-heran mengapa dia tidak dapat mende-ngar ada orang mendekati jendelanya dan tahu-tahu jendela itu diketuk dari luar! Dengan sikap waspada dan siap-siap Kian Bu mendekati jendelanya dan membuka palangnya lalu mendorong jendela terbuka. Betapa heran dan kagetnya ketika dia melihat seorang pemuda sudah berdiri di luar jendela dan pemuda itu tentu saja dikenalnya baik karena dia bukan lain adalah Ang Tek Hoat!

Dengan pandang mata tajam penuh selidik Tek Hoat memberi tanda dengan telunjuk di depan bibir agar Kian Bu tidak membuat gaduh, kemudian dengan gerakan ringan sekali dia meloncat me-masuki kamar Kian Bu. Wajah pemuda ini masih pucat, agaknya luka-luka yang dideritanya ketika dia dikeroyok oleh Siang Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo yang berhasil dia robohkan dan tewaskan itu masih belum memulihkan semua kesehat-an tubuhnya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Tek Hoat yang terluka hebat sekali telah diangkut ke kota raja oleh Puteri Milana dan di sana mengalami pe-rawatan dan pengobatan. Akan tetapi, ketika Tek Hoat mendengar bahwa musuh besarnya, Gak Bun Beng, masih hidup, semangatnya timbul dan biarpun kesehat-annya masih belum pulih, badannya masih lemah, dia nekat meninggalkan istana Puteri Milana untuk pergi mencari musuh besarnya itu. Juga dia pergi dengan jan-tung seperti ditusuk rasanya karena dia melihat bahwa Syanti Dewi, Puteri Bhu-tan yang telah merampas hatinya dan telah membuat dia tergila-gila itu, ter-nyata mencinta Suma Kian Bu, putera Pendekar Super Sakti. Dia maklum bahwa dirinya memang tidak berharga sama se-kali bagi puteri itu dan dia sudah merasa berbahagia bahwa dia telah berhasil me-nyelamatkan puteri yang dicintanya de-ngan diam-diam itu dari bahaya.

Karena kesehatannya belum pulih, Tek Hoat tidak pergi jauh meninggalkan kota raja dan kemudian dia teringat akan dusun Nam-lim di mana dia membantu Ceng Ceng yang menjadi bengcu kaum sesat di sana. Mengingat bahwa Ceng Ceng dan Topeng Setan meninggalkan tempat itu, Tek Hoat lalu pergi ke sana dengan niat untuk mencari saputangannya yang membuat dia teringat akan sumpahnya kepada Ceng Ceng, dan juga untuk beristirahat dan memulihkan tenaganya.

Akan tetapi, ketika pagi hari itu dia tiba di sebuah hutan tidak jauh dari Nam-lim, dia mendengar jerit seorang wanita. Biarpun dia merasa enggan untuk mencampuri urusan orang lain, apalagi karena tubuhnya masih lemah, namun bangkit juga rasa penasaran di dalam hatinya dan dia cepat mengejar ke arah datangnya suara itu. Jerit tertahan yang hanya satu kali seperti jerit wanita yang mengalami kekagetan.

Dengan bersembunyi di balik sebatang pohon besar, Tek Hoat memandang ke depan kuil rusak di mana terdapat belas-an orang yang dikenalnya sebagai raja liar Tambolon dan dua ocang pengawal-nya yang terkenal itu bersama anak bu-ahnya. Dan hampir Tek Hoat mengeluar-kan teriakan kaget dan marah ketika dia melihat seorang dara berdiri di tengah-tengah pengurungan mereka, dan dara yang matanya terbelalak lebar dan muka-nya pucat karena kaget itu bukan lain adalah Puteri Syanti Dewi! Tek Hoat menggosok-gosok kedua matanya. Tak salah lagi. Puteri itu adalah Puteri Bhu-tan yang selama ini tak pernah dilupa-kannya sedetikpun juga! Akan tetapi bagaimana puteri ini bisa berada di dalam hutan, seorang diri di depan kuil tua dan kini dikurung oleh Tambolon dan orang-orangnya?

Seperti kita ketahui, Puteri Bhutan ini berada di depan kuil tua seorang diri setelah dia ditinggalkan See-thian Hoat-su yang mengajak pergi isterinya, Durganini dan muridnya, Teng Siang In di tempat itu, tiba-tiba datang Tambolon dan anak buahnya sehingga Syanti Dewi terkejut sekali dan mengeluarkan suara menjerit tadi yang terdengar oleh Tek Hoat.

Setelah dia merasa yakin bahwa dara itu adalah Puteri Syanti Dewi, Tek Hoat merasa ada hawa panas naik dari pusar-nya terus sampai membuat mukanya menjadi panas dan merah. Ada orang-orang berani mengganggu Syanti Dewi di depan hidungnya! Sekali meloncat, tubuhnya melayang dan tahu-tahu dia telah tiba di depan pengurungan itu, di dekat Syanti Dewi yang menjadi girang sekali melihat pemuda ini.

“Tek Hoat....!” Dalam girangnya me-lihat betapa dalam keadaan terancam bahaya mengerikan itu tiba-tiba muncul pemuda yang pernah menolongnya dan yang tentu sekarang datang hendak menolongnya pula, Syanti Dewi segera me-nyambar lengan Tek Hoat.

Merasa betapa lengannya disentuh oleh tangan dara itu, jantung Tek Hoat berdebar keras akan tetapi dengan halus dia melepaskan pegangan gadis itu sambil berbisik halus, “Harap paduka mundur dan berlindung di belakang saya....”

Syanti Dewi menggigit bibirnya men-dengar betapa pemuda itu menyebut pa-duka dan bersikap amat menghormatinya. Dia tidak berkata apa-apa lagi dan mundur di belakang pemuda itu, hatinya di-liputi penuh kekhawatiran karena melihat sikap Tambolon dan anak buahnya yang mengancam.

Memang Tambolon marah sekali ketika dia melihat munculnya Tek Hoat yang seperti setan tiba-tiba saja muncul di situ. “Ahh, bukankah engkau pemuda ta-ngan kanan Pangeran Liong Khi Ong?” bentaknya.

“Tidak perlu menggali urusan lama, yang penting adalah sekarang ini, Tam-bolon. Aku melarang engkau mengganggu puteri ini!” Tek Hoat berkata dengan suara nyaring dan yang nadanya penuh tantangan.

“Pemuda sombong!” Tiba-tiba Yu Ci Pok, Si Siucai Maut itu membentak dan sudah menerjang ke depan dengan totok-an jari-jari tangannya yang dilakukan se-cara beruntun ke arah tujuh jalan darah terpenting di tubuh bagian depan dari Tek Hoat.

“Plak-plak-plak.... desss....!” Tubuh Siucai itu terlempar ke belakang bahkan sampai terbanting sehingga pinggulnya menimpa tanah dan debu mengebul dari tempat yang tertimpa pantatnya.

Melihat betapa kawannya begitu mu-dah dirobohkan, Liauw Kui Si Petani Maut menjadi marah. Dia berseru keras dan pikulannya sudah menyambar-nyambar. Melihat serangan maut ini, Tek Hoat cepat mengelak dengan lincahnya dan balas menendang dari kiri yang juga dapat dielakkan oleh Si Petani Maut. Adapun Yu Ci Pok yang mukanya men-jadi merah sekali karena terbanting tadi, kini juga sudah meloncat bangun, men-cabut senjatanya yang ampuh, yaitu se-pasang poan-koan-pit dan bersama dengan Lauw Kui dia menyerang Tek Hoat Ka-lang kabut.

“Hemm...., kalian hendak bertempur? Boleh, lihat pedang!”

Tiba-tiba kelihatan sinar pedang ber-gulung-gulung mengerikan sekali. Itulah pedang Cui-beng-kiam (Pedang Pengejar Roh) yang amat ampuh, sebatang pedang yang dahulu menjadi milik iblis dari Pu-lau Neraka Cui-beng Koai-ong! Terdengar suara nyaring berkali-kali dan dua orang pembantu Tambolon itu melompat ke be-lakang dengan muka pucat karena senjata pikulan dan dug batang poan-koan-pit itu telah patah-patah terbabat sinar pedang Cui-beng-kiam.

“Simpan pedangmu atau gadis ini akan kubunuh lebih dulu!” Tiba-tiba Tambolon berkata tenang.

Tek Hoat terkejut, cepat dia memu-tar tubuhnya dan matanya terbelalak memandang Syanti Dewi yang sudah dipegang kedua lengannya ke belakang oleh Tambolon dan raja liar ini menempelkan pedangnya di leher Puteri Bhutan itu. Melihat ini lemaslah seluruh tubuh Tek Hoat.

Tambolon memang seorang yang amat cerdik sekali. Dia telah melihat betapa lihainya pemuda ini ketika Tek Hoat de-ngan mudah membuat dua orang penga-walnya itu tidak berdaya hanya dalam waktu singkat saja. Dia tahu bahwa ka-lau dia sendiri maju dibantu dua orang pengawalnya dan para anak buahnya, be-lum tentu dia tidak akan dapat menga-lahkan Tek Hoat, akan tetapi sebelum dia dapat merobohkan pemuda perkasa ini tentu pihaknya lebih dulu mengalami pukulan hebat, mungkin banyak pemban-tunya yang akan tewas. Dia tidak menghendaki hal ini terjadi, apalagi dia me-mang mengharapkan bantuan pemuda ini. Maka dia telah mengambil cara yang dianggapnya paling mudah dan paling aman, yaitu mengancam Syanti Dewi.

Muka Tek Hoat menjadi merah saking marahnya menyaksikan cara ini. “Tam-bolon, engkau sungguh manusia pengecut! Bebaskan Sang Puteri dan mari kita ber-tanding secara jantan!”

Tambolon tersenyum mengejek. “Di antara kita tidak ada permusuhan, perlu apa saling hantam? Pula, aku ingin bi-cara denganmu, kau simpan pedangmu itu!”

“Jangan mengira aku akan dapat kau gertak, hayo bebaskan atau aku akan mengamuk dan membunuh kalian semua!”

“Ha-ha-ha, apakah kaukira aku anak kecil, Ang Tek Hoat? Bergeraklah dan pedangku akan memenggal leher yang halus ini!” Tambolon mengancam dan pedangnya yang menempel di kulit leher putih halus itu amat mengerikan. Memang Tambolon bukan melakukan perbuatan ini karena takut, melainkan dengan perhitungan yang sudah masak. Dia telah mendengar betapa pemuda ini, demi untuk menyelamatkan Syanti Dewi, telah berkhia-nat, membalik dan membunuh Pangeran Liong Khi Ong, Pak-thian Lo-mo, Lam-thian Lo-mo, dan Hek-wan Kui-bo. Hal ini membuat dia merasa yakin bahwa pe-nodongannya terhadap Syanti Dewi sudah pasti akan berhasil baik dan membuat Tek Hoat tidak berani bergerak. Dan memang perhitungannya ini tepat sekali. Tek Hoat merasa seolah-olah dibelenggu kaki tangannya dan dia lalu menyimpan pedangnya.

“Tambolon, kalau engkau mengganggu selembar rambutnya saja, aku bersumpah akan menyiksamu dan akhirnya membu-nuhmu sampai engkau menyesal telah dilahirkan di dunia ini.” Ucapannya itu lirih akan tetapi mengandung ancaman yang mendirikan bulu roma. Tambolon sendiri yang mempunyai watak kejam, bergidik mendengar sumpah itu karena dia maklum bahwa orang macam pemuda ini tentu akan memenuhi ancamannya yang hebat itu. Pemuda seperti ini merupakan seorang musuh yang berbahaya dan mesti-nya, menurut watak dan kecerdikannya, dia harus membunuh pemuda ini sekarang juga. Akan tetapi dia ingin memanfaat-kan pemuda ini lebih dulu, karena dia mendengar pelaporan anak buahnya tadi bahwa Ceng Ceng dan Topeng Setan telah tiba di dusun Nam-lim dan celaka-nya telah terjatuh ke tangan Hek-tiauw Lo-mo!

“Ang Tek Hoat, aku pun bersumpah tidak akan mengganggu Puteri Bhutan ini, akan tetapi engkau harus membantu-ku dengan sesuatu. Kalau engkau tidak mau melakukan itu dan gagal, terpaksa aku akan membunuhnya dan kami sang-gup menghadapi ancaman kosongmu itu!”

“Tambolon, tak perlu banyak cakap. Katakan apa yang kau kehendaki?”

“Aku ingin agar engkau pergi ke du-sun Nam-lim dan menghadapkan Nona Lu Ceng ke sini. Atau pendeknya, aku ingin menukar puteri ini dengan Nona Lu Ceng.”

“Tek Hoat.... jangan kaucelakakan Lu Ceng....!” Tiba-tiba Syanti Dewi yang berdiri dengan leher tertempel pedang dan mukanya pucat, berseru. “Biar mati aku tidak akan mencelakakan adikku itu!”

Tek Hoat memandang Tambolon dengan sinar mata penuh selidik. “Tambolon, mengapa engkau menyuruh aku untuk urusan itu? Engkau dengan begini banyak pembantumu, takut untuk melakukan pe-nangkapan atas diri Nona Lu Ceng maka engkau menyuruh aku?”

“Ha-ha-ha, jangan menduga yang bu-kan-bukan, orang muda. Engkau adalah seorang di antara pembantu Lu-bengcu, bukan? Engkau lebih mengenal keadaan di sana dan engkau tentu akan lebih mudah untuk membawa dia ke sini. Su-dahlah, kaulakukan itu atau terpaksa aku akan membunuh puteri ini.”

“Mengapa engkau menghendaki dia?”

“Karena dia telah berhasil memper-oleh anak naga Telaga Sungari.”

Diam-diam Tek Hoat terkejut. Dia pun mendengar tentang anak naga itu akan tetapi dia sendiri tidak mempeduli-kan binatang yang dianggap keramat dan merupakan obat yang amat luar biasa itu.

“Nona Lu Ceng dan Topeng Setan telah kembali ke Nam-lim dan mereka terjatuh ke tangan Hek-tiauw Lo-mo dan anak buahnya.”

“Ahhh....?” Tek Hoat terkejut.

“Karena itu, berhati-hatilah dan ja-ngan sampai engkau gagal menyeret No-na Lu ke sini kalau kau ingin melihat puteri ini selamat.”

“Baik, aku akan lakukan itu. Dan sekali lagi ingat, jangan engkau meng-ganggu selembar rambut pun dari nona ini.” Setelah berkata demikian, Tek Hoat membalikkan tubuhnya pergi dari situ.

“Tek Hoat...., jangan kaupenuhi per-mintaan mereka. Jangan kauganggu adik-ku Lu Ceng!” Syanti Dewi masih berseru marah.

Tek Hoat membalik dan menjura. “Harap paduka tenang saja.” Kemudian sekali berkelebat, pemuda itu sudah le-nyap di balik pohon-pohon di hutan itu.

Demikianlah, malam hari itu Tek Hoat berhasil menyelundup ke dusun Nam-lim yang tentu saja dikenalnya de-ngan baik dan dia berhasil memasuki ka-mar Suma Kian Bu yang gelisah tak dapat tidur memikirkan keadaan Ceng Ceng yang menjadi tawanan itu. Dapat dibayangkan betapa heran dan kagetnya hati Kian Bu melihat munculnya Tek Hoat di tempat itu.

Setelah mereka berdiri berhadapan di dalam kamar, Tek Hoat sejenak menatap wajah Kian Bu dengan tajam, kemudian dia berdiri. “Apakah dunia telah terbalik? Tidak salahkah penglihatanku bahwa pu-tera Pendekar Super Sakti kini menjadi sekutu Hek-tiauw Lo-mo?”

Wajah Kian Bu menjadi merah bukan main. “Tek Hoat, jangan engkau menge-luarkan ucapan yang bukan-bukan! Aku di sini menjadi tamu, bukan sekutu!”

“Bagus! Akan tetapi mengapa engkau enak-enak saja melihat Nona Lu Ceng dijadikan tawanan olehnya?”

Jantung Kian Bu berdebar penuh rasa malu dan ketegangan. Untung bahwa pemuda aneh ini agaknya belum tahu akan hubungannya dengan Hong Kui, kalau tahu, dia akan merasa makin canggung dan malu lagi. “Enak saja kau bicara, apa kaukira aku diam-diam tidak memikirkan hal itu? Akan tetapi mereka itu kuat sekali, aku tidak berani bertindak sembrono dan mengalami kegagalan.”

“Aku datang untuk menyelamatkan Nona Lu Ceng. Dapatkah kau membantu-ku?”

“Dengan adanya engkau, tentu keada-an kita lebih kuat. Mari kita serbu dan....”

“Tidak begitu maksudku, Kian Bu. Aku hanya minta bantuanmu. Di mana Ceng Ceng ditahan?”

“Di dalam kamar.... Mauw Siauw Mo-li, di ujung lorong belakang. Topeng Se-tan dimasukkan ke gudang belakang....”

“Aku tidak peduli dengan Topeng Se-tan,” kata Tek Hoat. “Sekarang baiknya engkau mengacau dengan api. Bakarlah bagian depan bangunan untuk memancing mereka keluar, dan aku akan menyelinap ke belakang dan membebaskan Nona Lu Ceng.”

Kian Bu mengangguk dan setelah me-nerima bahan pembuat api dari Tek Hoat yang memang telah mempersiapkannya sebelumnya, dia lalu mengikuti Tek Hoat keluar dari kamar itu. Setelah memberi isyarat di mana letaknya kamar Mauw Siauw Mo-li, mereka lalu berpisah dan Kian Bu cepat menuju ke depan dan me-milih tempat yang baik untuk dibakar. Dia maklum bahwa perbuatannya ini tentu akan membuat dia dibenci oleh Mauw Siauw Mo-li, akan tetapi dia tidak peduli. Dia tidak mencinta wanita cantik itu, hanya menikmati pergaulan mereka, memuaskan nafsu belaka. Memang dia sudah gelisah dan mencari akal bagaimana dapat menyelamatkan Ceng Ceng dan kemunculan Tek Hoat memang amat ke-betulan.

Tak lama kemudian, di malam yang sunyi itu, kegelapan di dusun yang men-jadi sarang bekas perkumpulan Tiat-ciang-pang dipecahkan oleh sinar api yang ber-nyala tinggi dan kesunyian dipecahkan oleh teriakan-teriakan banyak orang, “Api....! Api....! Kebakaran....!”

Seketika tempat itu menjadi geger. Para anggauta Pulau Neraka memimpin orang-orang memadamkan api dan Hek-tiauw Lo-mo sendiri dengan kaget dan marah mendatangi tempat kebakaran.

Tak lama kemudian muncul Mauw Siauw Mo-li dan Suma Kian Bu. Wanita ini tadi masih menjaga Ceng Ceng di dalam ka-marnya. Ketika Suma Kian Bu datang mengetuk pintunya dan mengajaknya keluar untuk melihat kebakaran, Lauw Hong Kui yang tadi menotok Ceng Ceng, lebih dulu mengikat kaki tangan dara itu, baru dia pergi bersama Kian Bu keluar.

Ketika mereka tiba di luar, Hek-tiauw Lo-mo memandang tajam kepada Kian Bu dan sumoinya, lalu membentak marah, “Sumoi, kenapa kautinggalkan dia? Celaka, ini tentu perbuatan musuh yang menggunakan siasat memancing harimau keluar sarang!”

Mendengar ini, Hong Kui terkejut dan bersama suhengnya dia berlari kembali menuju ke kamarnya. Saking kaget dan khawatirnya dia sampai tidak melihat bahwa Kian Bu tidak ikut kembali ke dalam.

“Brakkk!” Hek-tiauw Lo-mo menen-dang pecah daun pintu kamar itu dan keduanya berteriak marah dan kaget me-lihat pembaringan di mana tadi Ceng Ceng rebah terbelenggu telah kosong.

“Celaka....!” Lauw Hong Kui berteriak. “Dia sudah kubelenggu!”

“Kau tolol....!” Hek-tiauw Lo-mo ber-seru dan meloncat kejuar lagi, mendo-rong sumoinya yang menghalangi jalan. Dia kembali ke tempat kebakaran dan mencari-cari, akan tetapi tidak melihat lagi bayangan Suma Kian Bu.

Sambil memaki-maki penuh kemarahan, Hek-tiauw Lo-mo cepat berlari menuju ke tempat tahanan Topeng Setan dan dia masih melihat para penjaganya lengkap di situ karena mereka tidak berani me-ninggalkan tawanan penting ini. Dan Topeng Setan sendiri masih duduk bersila dalam keadaan terbelenggu di dalam ka-mar tahanan.

Kita tinggalkan dulu Hek-tiauw Lo-mo yang marah-marah melihat hilangnya Ceng Ceng dan mari kita ikuti penga-laman Ceng Ceng. Tadi ketika dia melihat Kian Bu muncul di depan kamar kemudian dia yang sudah tertotok itu di-belenggu oleh Mauw Siauw Mo-li, me-lihat betapa mereka berdua bicara de-ngan sikap mesra sekali, hati Ceng Ceng mendongkol bukan main. Tak disangkanya bahwa putera Pendekar Super Sakti atau masih terhitung “paman” tirinya itu, kini menjadi sahabat baik dari Hek-tiauw Lo-mo dan sumoinya. Ketika dulu dia meli-hat Suma Kian Bu berdua dengan Lauw Hong Kui di Telaga Sungari, dia masih belum menduga jelek dan mengira bahwa mereka itu secara kebetulan saja ber-temu di telaga karena keduanya sama memperebutkan anak naga. Akan tetapi sekarang, dia menjadi tawanan Hek-tiauw Lo-mo dan Kian Bu berada di situ se-bagai sahabat Mauw Siauw Mo-li! Hampir saja Ceng Ceng tidak dapat mempercayai pandangan matanya sendiri. Sungguh ti-dak mungkin kalau pemuda perkasa itu, yang dia tahu merupakan keturunan pahla-wan dan pendekar besar, yang bersama dengan Gak Bun Beng dan Suma Kian Lee telah ikut berjuang membasmi pemberontak, kini tiba-tiba menjadi sahabat Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li, bekas kaki tangan pemberontak dan orang-orang yang pantas digolongkan dengan bangsa iblis jahat! Teringat dia akan teriakan Suma Kian Bu ketika dia memperebutkan anak naga dengan Mauw Siauw Mo-li di atas tiang layar patah itu. Pemuda itu berteriak, “Enci, biarkan dia mendapatkan ular itu....!” Teriakan ini ditujukan kepada Mauw Siauw Mo-li yang disebut “enci” oleh Kian Bu. Dan teriak-an itu saja sudah membuktikan bahwa Kian Bu berpihak kepadanya, minta ke-pada iblis betina itu agar menyerahkan anak naga kepadanya. Akan tetapi Mauw Siauw Mo-li tidak mau sehingga akhirnya anak ular naga itu putus ekornya.

Akan tetapi mengapa sekarang Kian Bu seolah-olah diam saja melihat dia di-tawan? Dan mengapa kelihatannya antara Kian Bu dan iblis betina itu begitu me-sra? Iblis betina itu cantik sekali me-mang cantik, menarik dan genit penuh daya pikat. Diam-diam Ceng Ceng me-ngeluh. Mungkinkah “paman” tirinya itu yang masih muda belia terjebak dalam pikatan si cantik genit? Ceng Ceng gelisah bukan main, gelisah memikirkan ke-selamatan Topeng Setan. Pamannya yang bertopeng buruk itu, yang telah berkor-ban sedemikian rupa untuk dia, sekarang kembali berada dalam ancaman maut. Ceng Ceng memejamkan matanya meng-usir kengerian hatinya yang penuh rasa iba kepada Topeng Setan. Luka di pun-daknya karena lengannya buntung itu masih belum sembuh dan sekarang harus menjadi tawanan orang-orang sejahat iblis. Sudah matikah Topeng Setan? Tak terasa lagi dua titik air mata meloncat keluar membasahi pipinya. Topeng Setan mati? Dunia tak ada artinya lagi bagi-nya. Karena kalau orang itu mati dia sudah tidak mempunyai apa-apa lagi dan dia tidak akan dapat menahan derita hidup akan bosan dengan hidup ini. Topeng Se-tan merupakan harapan satu-satunya, se-olah-olah merupakan pegangan terakhir baginya dalam kehidupannya yang penuh derita itu. Dia sejak dahulu hanyut da-lam gelombang kesengsaraan dan baru sekarang dia mendapat pegangan yang dapat menahan kehanyutannya, pegangan seorang yang dapat dipercayanya sepe-nuhnya, yang dia yakin amat mencinta-nya, mungkin menganggapnya sebagai anak sendiri. Kalau dia benar sudah mati, dia pun enggan menanggung derita hidup sendirian saja!

Tiba-tiba jendela kamar itu terbuka dari luar, dan sesosok bayangan yang ce-pat dan ringan sekali melayang masuk. Ang Tek Hoat! Ceng Ceng memandang dengan jantung berdebar ketika melihat betapa

jari-jari tangan yang mengandung kekuatan sin-kang hebat itu mematah-matahkan belenggu kaki tangannya, ke-mudian dia ditotok bebas.

“Tek Hoat....”

“Ssssttt, mereka sedang sibuk dengan api, mari kita pergi!” Tanpa menanti jawaban dia menyambar lengan Ceng Ceng dan mengajaknya melompat lari dan menyelinap di antara bayangan ru-mah-rumah di situ lalu langsung melari-kan diri secepat mungkin keluar dari dusun Nam-lim.

“Tek Hoat, berhenti dulu!” Tiba-tiba Ceng Ceng berkata dan memegang le-ngan pemuda itu.

Tek Hoat berdiri dan memandang wajah gadis itu di bawah sinar bulan yang bersinar terang di malam itu.

“Kita harus kembali!” kata Ceng Ceng dengan suara tetap.

“Ehh....?” Tek Hoat menjadi terheran sekali. “Susah payah aku membebaskan eng-kau dan melarikan diri, sekarang engkau hendak kembali ke sana? Apa artinya ini?”

“Aku tidak boleh melarikan diri sen-diri saja sedangkan Topeng Setan masih tertawan di sana. Kita harus menolong dan membebaskannya.”

Tek Hoat yang tidak tahu menahu akan segala pengalaman Ceng Ceng ber-sama Topeng Setan, tidak tahu betapa Topeng Setan telah kehilangan sebelah lengannya ketika membela Ceng Ceng, diam-diam menjadi kagum sekali, mengira bahwa gadis ini mempunyai rasa setia kawan yang amat besar.

“Ceng Ceng, kaukira mudah saja aku membebaskanmu tadi? Kalau tidak ada bantuan Suma Kian Bu yang membakar ruangan depan, kiranya belum tentu aku dapat membebaskanmu semudah itu dari tangan orang macam Hek-tiauw Lo-mo dan sumoinya serta kaki tangannya, orang-orang Pulau Neraka itu. Dan se-karang kalau kita kembali ke sana ber-arti kita akan memasuki guha naga yang amat berbahaya. Apalagi mereka tentu telah bersiap-siap....”

“Tidak peduli!” Ceng Ceng membentak dan mencari-cari saputangan dari balik bajunya. Saputangan milik Tek Hoat yang selama ini selalu dibawanya karena benda itu merupakan “jimat” baginya kalau ber-hadapan dengan pemuda ini. “Ang Tek Hoat, kau berani membantah perintahku? Kau.... kau....” Dia bingung karena saputangan itu tidak berada lagi di kantong-nya dan mendengar pemuda itu tertawa, dia memandang dan.... ternyata saputa-ngannya itu telah berada di tangan pemuda itu! Agaknya ketika menolongnya tadi, Tek Hoat tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk merampas kembali saputangannya!

“Ceng Ceng, kau tidak lagi dapat memaksaku melakukan sesuatu.”

“Keparat, kau jahat!” Ceng Ceng membentak. “Kalau begitu sudahlah, me-mang kau orang jahat dan tidak patut menjadi temanku. Biarlah aku akan me-nolongnya sendiri!” Ceng Ceng hendak membalikkan tubuhnya, akan tetapi Tek Hoat cepat menahannya.

“Nanti dulu....! Ceng Ceng, apa kau sudah melupakan kakak angkatmu, Puteri Bhutan?”

“Syanti Dewi....? Apa maksudmu?” Ceng Ceng terkejut dan memandang tajam.

“Dia ditawan oleh Raja Tambolon. Aku hendak menolongnya akan tetapi Tambolon menodong leher puteri itu dan mengatakan bahwa dia mau membebaskan Syanti Dewi asal engkau mau menyerah-kan diri kepadanya sebagai tukarnya.”

“Lalu.... lalu bagaimana maksudmu? Mengapa dia hendak menangkap aku?”

“Hemm.... aku telah mendengar bahwa engkau berhasil memperoleh anak naga, maka tentu dia hendak minta mustika itu darimu. Maka, untuk dapat menyelamatkan Syanti Dewi, kita harus menggunakan akal. Engkau pura-pura menjadi tawanan-ku dan kutukarkan dengan Syanti Dewi, setelah puteri yang lemah itu berada pa-daku, maka aku dapat membantumu un-tuk meloloskan dia dari Tambolon.”

Ceng Ceng menjadi girang sekali bah-wa dia akan dapat menolong kakak ang-katnya dan akan dapat bertemu dengan puteri yang telah lama sekali berpisah darinya itu, akan tetapi dia menjadi bimbang karena teringat kepada Topeng Setan yang masih menjadi tawanan Hek-tiauw Lo-mo.

“Akan tetapi.... bagaimana dengan Pa-man Topeng Setan....? Kita harus menye-lamatkan dia lebih dulu....”

“Jangan khawatir, Ceng Ceng. Setelah membantuku membakar ruangan depan memancing perhatian musuh, dia tentu akan menolong Topeng Setan. Pula, aku yakin bahwa Hek-tiauw Lo-mo tidak akan membunuh Topeng Setan sebelum dapat menangkapmu kembali. Engkaulah yang dibutuhkan olehnya, bukan dia. Tentu dia dapat dipergunakan sebagai sandera. Ma-rilah, aku khawatir kita akan terlambat menolong Syanti Dewi!”

Mendengar ini, terpaksa Ceng Ceng mengikuti pemuda itu menuju ke dusun di tepi Sungai Ta-cing di mana Syanti Dewi menjadi tawanan Raja Tambolon. Untung bahwa puteri ini dianggap orang penting sekali setelah gerombolan ini bertemu dan berjanji dengan Tek Hoat yang akan ditukar dengan Ceng Ceng se-hingga Syanti Dewi memperoleh perlaku-an yang baik dan sopan, karena kalau tidak, sukar dibayangkan bagaimana nasib puteri jelita ini di tangan seorang biadab seperti Tambolon!

Hari masih pagi sekali dan penduduk dusun itu masih belum bangun ketika Tek Hoat dan Ceng Ceng tiba di dusun itu. “Engkau harus pura-pura menjadi tawananku, biar kutotok jalan darahmu. Kalau hanya pura-pura biasa, tentu tidak akan dapat mengelabui Tambolon dan pemban-tu-pembantunya yang lihai,” kata Tek Hoat. Ceng Ceng mengangguk dan Tek Hoat lalu menotok pundak dara itu se-hingga menjadi lemas dan dipanggulnya tubuh Ceng Ceng, dibawa berloncatan ke atas genteng menuju ke tempat Tambo-lon dan gerombolannya bermalam.

“Tambolon, aku sudah berhasil me-nangkap Nona Lu Ceng. Hayo kaukeluar-kan Puteri Syanti Dewi!” Tek Hoat ber-teriak ketika dia tiba di depan rumah yang ditinggali gerombolan itu.

Tambolon dan teman-temannya me-mang sudah siap menanti kedatangan pe-muda ini sejak Tek Hoat pergi dengan janjinya untuk menangkap Ceng Ceng. Tambolon sendiri yang keluar, diantar oleh dua orang pengawalnya, mendorong Syanti Dewi yang memandang dengan mata terbelalak ketika mendengar nama Lu Ceng disebut-sebut. Ketika dia me-lihat Ang Tek Hoat memondong tubuh Ceng Ceng yang dikenalnya karena di depan rumah itu terdapat penerangan lampu yang cukup terang sehingga dia dapat melihat wajah Ceng Ceng, dia berteriak kaget dan girang, “Adik Candra....!”

Akan tetapi Tambolon menangkap lengannya ketika puteri ini hendak lari menghampiri. Ceng Ceng sendiri merasa girang bukan main dan tak terasa lagi dua butir air mata menetes turun ketika dia melihat puteri itu bercucuran air mata memandang kepadanya. Dia mulai merasa curiga karena Tek Hoat belum juga membebaskan totokannya.

“Tambolon, kaulemparkan Sang Puteri kepadaku dan aku pun akan melemparkan Nona Lu Ceng kepadamu!” Tek Hoat berseru karena dianggapnya bahwa cara inilah yang paling baik dan aman agar dia tidak dicurigai raja liar itu.

“Hemm, pemuda sombong. Kaukira aku ini orang macam apa? Seorang raja sekali mengeluarkan janji, tidak akan di-telannya kembali. Nah, terimalah!” Tam-bolon yang tadi memegang lengan Syanti Dewi, kini mengangkat puteri itu dan melemparkannya ke arah Tek Hoat. Pe-muda ini pun melemparkan tubuh Ceng Ceng yang masih lemas tertotok itu ke arah Tambolon.

“Adik Candra....!”

“Enci Syanti....!”

Dua orang gadis itu hanya mampu memanggil nama masing-masing ketika mereka terlempar saling berpapasan. Tek Hoat cepat menyambar tubuh Syanti Dewi dan didukungnya lalu dibawanya lari secepat mungkin dari tempat ber-bahaya itu.

“Ang Tek Hoat.... kau harus menolong Adik Candra....” Syanti Dewi berkata ketika melihat betapa dia dilarikan se-cepat itu meninggalkan Ceng Ceng.

“Harus satu demi satu, Sang Puteri. Menyelamatkan kalian berdua sekaligus tidak mungkin,” kata Tek Hoat yang tentu saja membohong karena baginya, yang terpenting adalah menyelamatkan puteri yang dicintanya ini. Dia juga suka sekali kepada Ceng Ceng dan tidak per-nah dia mempunyai pikiran jahat terha-dap gadis itu, akan tetapi sekali ini dia dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu Ceng Ceng atau Syanti Dewi dan tentu saja dia memberatkan Syanti Dewi yang dicintanya sepenuh hati itu.

“Habis, bagaimana dengan Candra De-wi....?” Syanti Dewi membantah.

“Jangan khawatir, Sang Puteri. Sete-lah saya menyelamatkan paduka, tentu saya akan berusaha untuk menolongnya.”

Agak lega rasa hati Syanti Dewi, sungguhpun dia masih mengkhawatirkan keselamatan adik angkatnya itu di tangan raja liar Tambolon yang dia tahu amat jahat dan kejam. “Ke mana aku hendak kaubawa....?” Kembali dia bertanya ketika melihat pemuda itu melakukan perjalanan cepat sekali, menuju ke utara.

“Ke kota raja,” jawab Tek Hoat pen-dek.

Tentu saja Syanti Dewi terkejut bu-kan main. Dia baru saja dilarikan oleh Puteri Milana dari istana kaisar. Dia adalah seorang pelarian. Bagaimana kini pemuda ini hendak membawanya kembali ke kota raja?

“Tek Hoat....! Apa.... apa yang hendak kaulakukan ini....?”

Melihat puteri itu memandangnya de-ngan pandang mata penuh kecurigaan, ketakutan dan ketidakpercayaan, Tek Hoat yang menghentikan larinya itu lalu menurunkannya dan dia menarik napas panjang. “Puteri Syanti Dewi, saya me-mang hanya seorang pemuda bodoh, kasar dan jahat akan tetapi.... harap paduka te-nangkan hati karena saya.... saya yang sesungguhnya seorang jahat ini, pada saat ini sama sekali tidak mempunyai niat buruk terhadap paduka. Saya ingin mem-bawa paduka berlindung pada Perdana Menteri Su yang saya tahu adalah satu-satunya orang yang dapat dipercaya di kota raja, di samping Jenderal Kao Liang dan Puteri Milana. Akan tetapi, Jenderal Kao Liang sibuk dengan urusan di luar kota raja, Puteri Milana telah pergi me-ninggalkan kota raja, satu-satunya jalan hanyalah berlindung kepada Perdana Men-teri Su. Engkau akan aman di sana, Pu-teri. Setelah itu, barulah saya akan pergi menolong Ceng Ceng....”

Melihat sikap pemuda itu, melihat pandang matanya yang penuh kedukaan, jelas terbayang pada wajah yang tampan itu betapa sakit rasa hati pemuda itu karena dia telah mencurigainya. Syanti Dewi lalu menghela napas. “Aku yakin bahwa engkau adalah seorang yang amat gagah perkasa dan dapat kupercaya se-penuhnya, Ang Tek Hoat. Baiklah, mari kita lanjutkan perjalanan ke kota raja, dan aku menyerahkan semua nasibku ke tanganmu, juga aku mengharapkan bantu-anmu untuk keselamatan adik Candra Dewi.”

Tek Hoat menjadi lega dan girang hatinya. Tidak ada hal yang lebih me-nyakitkan hatinya daripada kehilangan kepercayaan puteri yang dicintanya ini. Dia tahu bahwa dia sama sekali tidak berharga bagi puteri jelita ini, akan te-tapi setidaknya kalau dia sudah dapat melakukan sesuatu bagi puteri ini, apa-lagi menyelamatkan puteri ini dari ben-cana, hatinya sudah akan merasa bahagia. Akan tetapi kalau dia teringat betapa puteri ini mencinta Suma Kian Bu, dan hal itu memang sudah sewajarnya mengingat bahwa Suma Kian Bu adalah putera Pendekar Super Sakti, hatinya seperti ditusuk rasanya. Dan dia akan menegur pemuda itu karena dia melihat pemuda itu bermain gila dengan seorang busuk seperti Mauw Siauw Mo-li, dan kalau perlu dia akan menggunakan kekerasan untuk memperingatkan pemuda ltu agar menjadi orang berharga untuk dicintai seorang seperti Syanti Dewi!

“Agar dapat cepat, terpaksa saya harus memondong paduka....”

“Terserah kepadamu, Tek Hoat. Aku percaya sepenuhnya kepadamu,” jawab Syanti Dewi dan Tek Hoat lalu memon-dong puteri itu dengan hati-hati dan kembali melanjutkan perjalanan sambil berlari cepat. Bukan main rasa bangga dan bahagia hatinya. Puteri yang dicinta-nya itu telah dipondongnya! Gemetar rasa seluruh tubuhnya ketika dadanya dan tangannya merasakan kehangatan dan ke-lembutan tubuh yang dipondongnya, hi-dungnya mencium keharuman yang mem-buat semangatnya melayang. Dia merasa terharu sekali! Keharuan pertama kali yang pernah dirasakan oleh pemuda yang digembleng oleh keadaan dan menjadi seorang yang keras ini.

Dengan mudah Tek Hoat dapat melompati pagar tembok di sekeliling istana Perdana Menteri Su setelah dia tiba di kota raja pada malam hari berikutnya. Ketika dia tiba di ruangan dalam, dua orang pengawal membentaknya dan meng-hadangnya dengan pedang di tangan.

“Aku bukan orang jahat...., kalian tentu mengenal puteri ini, lekas kalian laporkan kepada Perdana Menteri bahwa aku dan puteri ingin menghadap sekarang juga....!”

Dua orang pengawal itu adalah pe-ngawal-pengawal setia dari Perdana Men-teri Su. Mereka tentu saja mengenal ke-adaan dan tahu akan hal ihwal Puteri Syanti Dewi dari Bhutan ini. Melihat pu-teri itu yang kini menjadi pelarian mun-cul bersama seorang pemuda di tengah ruangan istana seperti iblis saja, mereka terkejut dan seorang dari mereka cepat berlari dan mengetuk pintu kamar Per-dana Menteri Su setelah dia memanggil lima orang pengawal lain untuk mengu-rung pemuda itu.

Perdana Menteri Su terkejut sekali mendengar laporan bahwa Puteri Syanti Dewi muncul bersama seorang pemuda lihai dan hendak menghadapnya. Cepat dia berpakaian dan keluar dari kamarnya. Ketika melihat perdana menteri itu da-tang, Tek Hoat dan Puteri Syanti Dewi yang tadinya beristirahat dan duduk di atas bangku, dijaga dari jauh oleh para pengawal, cepat berdiri dan Tek Hoat memberi hormat kepada perdana menteri tua itu.

Perdana Menteri Su mengangkat tangan kanannya, memandang Syanti Dewi lalu bertanya dengan suara serius dan pan-dang mata penuh selidik kepada Tek Hoat. “Siapakah kau dan bagaimana kau dapat datang bersama Puteri Bhutan ini di waktu tengah malam di sini?”

“Saya adalah Ang Tek Hoat....”

“Hemm.... aku sudah pernah mendengar namamu dari Puteri Milana....” Kakek bangsawan itu mengangguk-angguk dan memberi isyarat dengan tangannya agar para pengawal mundur dan menjaga dari jauh saja, jangan ikut mendengarkan per-cakapan mereka. Perdana Menteri Su adalah seorang yang bijaksana dan cerdas sekali. Begitu melihat Puteri Syanti Dewi dan sikap puteri ini, maka dia dapat yakin bahwa pemuda ini bukan orang berbahaya, apalagi setelah dia mendengar namanya, maka tidaklah perlu sekali para pengawal menjaga keselamatannya dan agaknya yang akan disampaikan oleh pemuda ini tentulah hal yang amat penting maka dia menyuruh para pengawal mundur.

“Ceritakan apa kepentingan kalian,” kemudian perdana menteri itu berkata setelah dia duduk di atas sebuah bangku di depan dua orang muda itu.

“Saya baru membebaskan Puteri Syanti Dewi dari tangan raja liar Tambolon....”

“Ahh....? Si keparat itu berani berada di dekat kota raja?”

Tek Hoat lalu menceritakan di mana adanya Tambolon dan para pembantunya, yaitu di desa dekat Sungai Ta-cin di selatan kota raja. Dia minta agar perdana menteri sudi melindungi Syanti Dewi, sedangkan dia sendiri hendak pergi menolong Ceng Ceng dan Topeng Setan pula yang masih berada di dalam tangan Hek-tiauw Lo-mo.

“Hemm, tentu saja aku akan mem-bantu Sang Puteri ini. Kebetulan sekali siang tadi aku bertemu dengan rombong-an utusan dari Kerajaan Bhutan. Aku akan menyerahkan Sang Puteri kepada mereka agar dapat dikawal kembali ke Bhutan, dan aku akan menghubungi Jen-deral Kao agar raja liar Tambolon dan bekas para pembantu pemberontak itu dapat dibasmi!”

Tek Hoat menjadi girang sekali, juga Puteri Syanti Dewi girang bukan main mendengar bahwa rombongan utusan ayah-nya yang dipimpin Panglima Pengawal Jayin sendiri sudah berada di kota raja! Tek Hoat lalu memberi hormat kepada Perdana Menteri Su dan menghaturkan terima kasihnya, kemudian dia memberi hormat kepada Syanti Dewi yang cepat dibalas oleh puteri itu. Sejenak mereka berpandangan, dan Tek Hoat berkata dengan suara gemetar, “Selamat jalan, Sang Puteri. Semoga Thian selalu melindungi paduka dengan berkah yang berlimpah-limpah sehingga paduka akan hidup bahagia selalu.”

Terharu rasa hati Syanti Dewi. Dia sudah tertarik sekali kepada pemuda ini sejak pemuda ini menyelamatkan dirinya dari Pangeran Liong Khi Ong, apalagi setelah mendengar bahwa pemuda inilah yang dahulu menyamar sebagai tukang perahu. Kini lagi-lagi pemuda itu menolongnya dari ancaman mengerikan di tangan Tambolon. Pemuda ini dikabarkan jahat sekali, dikabarkan menjadi kaki tangan pemberontak, akan tetapi baginya, pemuda ini amat baik, amat gagah per-kasa dan menimbulkan rasa iba di hati-nya. Ingin dia menceritakan kepada pe-muda ini tentang hal ibu pemuda itu yang pernah dijumpainya ketika Ang Siok Bi bertemu dengan Milana, dan ingin dia menceritakan rahasia tentang diri

pemu-da ini. Akan tetapi dia merasa tidak enak untuk bercerita di depan perdana menteri, juga dia masih sangsi apakah rahasia itu setelah dibukanya tidak akan menghancurkan hati pemuda itu. Karena ini maka siang tadi dia selalu meragu dan belum menceritakan apa yang diketahuinya tentang pemuda ini kepada Tek Hoat. Dan sekarang telah terlambat. Kalau dia mengajak pemuda itu bicara empat mata, tentu amat tidak baik dan akan menim-bulkan prasangka yang bukan-bukan ter-hadap perdana menteri.

“Terima kasih...., Tek Hoat. Aku akan selalu ingat bahwa sudah dua kali engkau menyelamatkan aku dari bahaya yang le-bih mengerikan daripada maut. Terima kasih....”

Wajah Tek Hoat berseri sejenak men-dengar ini, kemudian dia memandang de-ngan sinar mata penuh kasih sayang dan kemesraan, namun hanya sekejap saja karena dia lalu membalikkan tubuhnya dan pergi cepat sekali dariy istana itu. Sekali berkelebat tubuhnya sudah mencelat keluar dan naik ke atas genteng lalu lenyap.

Perdana Menteri Su menghela napas panjang. “Seorang pemuda yang hebat sekali kepandaiannya....” Dia lalu meng-ajak Sang Puteri Syanti Dewi untuk me-nemui isterinya dan memberinya sebuah kamar untuk mengaso dan memerintahkan sepasukan pengawal untuk menjaga di luar kamar puteri itu dengan ketat. Ma-lam itu juga dia mengabarkan kepada Panglima Jayin yang bermalam di sebuah rumah penginapan di kota raja.

Syanti Dewi tidak dapat tidur di da-lam kamarnya. Wajah Ang Tek Hoat selalu terbayang di depan matanya, ter-utama sekali wajah pemuda itu pada saat terakhir hendak meninggalkannya. Pan-dang mata itu! Tidak salahkah dia? Be-narkah pemuda itu menolongnya dengan pengorbanan dirinya, sampai hampir te-was ketika melawan para pengawal Liong Khi Ong, didasarkan rasa cinta kasih ke-padanya? Ah, tidak mungkin. Tentu kare-na pemuda itu mulai insyaf akan kese-satannya, setelah dia membantu pembe-rontak lalu dia insyaf dan bahkan menentang pemberontak, membunuh dalang pemberontak Pangeran Liong Khi Ong! Mengapa dia selalu terkenang kepada pe-muda itu? Sedangkan dia sama sekali tidak tersentuh hatinya ketika pemuda seperti Suma Kian Bu menyatakan cinta kasih kepadanya? Dibandingkan dengan Ang Tek Hoat, tentu saja Suma Kian Bu menang jauh! Pemuda itu putera Pende-kar Super Sakti, adik kandung Puteri Milana, cucu Kaisar! Akan tetapi entah bagaimana, dia tidak mempunyai perasa-an cinta terhadap pemuda yang amat tampan dan gagah itu, yang dalam pandangannya masih seperti kanak-kanak saja, sungguhpun dia amat suka kepada Suma Kian Bu, rasa suka yang lebih mirip rasa suka seorang kakak kepada adiknya! Rasa sayang persaudaraan. Dan tentang cinta kasih terhadap seorang pria, agaknya baru satu kali pernah dia alami, yaitu terhadap Gak Bun Beng! Sungguh-pun kini dia insyaf bahwa tidak mungkin dia dapat berjodoh dengan pendekar se-tengah tua yang amat menarik hatinya, mengagumkan hatinya dan yang dianggap-nya sebagai sebuah puncak di Pegunungan Himalaya, tenang dan mendalam seperti lautan, dan yang dapat dipercaya seratus prosen itu.

Keinsyafan itu membuat dia me-ngubur rasa cinta kasih itu karena dia pun maklum bahwa seorang laki-laki -sehebat Gak Bun Beng, sekali menjatuh-kan cinta kasihnya, yaitu kepada Puteri Milana, selama hidupnya tidak akan da-pat mencinta seorang wanita lain, biar-pun dia tahu bahwa pendekar besar itu pun amat tertarik kepadanya dan amat mencintanya. Keinsyafan ini membuat cinta kasihnya terhadap Gak Bun Beng menjadi cinta kasih terhadap seorang paman, ayah atau guru yang amat di-hormati dan dijunjung tinggi, dan dia hanya mengharapkan pendekar itu akan dapat berkumpul kembali dengan Puteri Milana karena dia akan ikut merasa gembira jika melihat pria perkasa itu berbahagia hidupnya.

Kini, melihat Tek Hoat yang pendiam dan kadang-kadang pandai bicara, kadang-kadang muram, kadang-kadang gembira, dia melihat pula adanya sifat-sifat yang mendekati sifat-sifat Gak Bun Beng. Pemuda ini menimbulkan kepercayaan besar dalam hatinya, dan pemuda ini pun membayangkan sebagai sebongkah batu karang yang besar dan kokoh kuat, yang akan dapat merupakan seorang pelindung yang boleh diandalkan. Juga seperti Gak Bun Beng, pemuda ini seolah-olah hidup di dalam alam penderitaan, alam keduka-an dan penyesalan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Perdana Menteri Su sudah me-manggilnya. Kemudian mengatakan bahwa perdana menteri itu telah melakukan kontak dengan para utusan Bhutan yang dipimpin oleh Panglima Jayin.

“Karena engkau masih merupakan seorang pelarian istana, maka untuk men-cegah timbulnya keributan, terutama se-kali untuk mencegah terjadinya pencegatan-pencegatan seperti yang terjadi ketika kau dikawal pasukan Jenderal Kao, maka sebaiknya kalau engkau menyamar sebagai seorang wanita biasa, Sang Puteri.”

Demikianlah, tak lama kemudian, dua orang pengawal tua mengantarkan seorang gadis yang cantik sekali akan tetapi berpakaian biasa seperti pakaian semua wanita sederhana, rambutnya juga dikun-cir ke belakang dan dia berjalan keluar dari istana perdana menteri melalui pintu belakang.

Panglima Jayin yang menyambutnya di jalan, tidak memberi hormat melain-kan memandang dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri-seri gembira ha-tinya dapat bertemu dengan puteri jun-jungannya itu. Kemudian dia mengganti-kan dua orang pengawal itu, mengantar-kan Sang Puteri menuju ke sebuah rumah penginapan kecil di mana anak buahnya sudah berkumpul. Para anak buah panglima pengawal Bhutan ini pun berpakaian seperti orang-orang biasa dan mereka segera bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Syanti Dewi ketika puteri yang cantik ini dalam pakaian wanita biasa memasuki rumah penginapan itu diantar oleh Panglima Jayin yang kelihatan tinggi tegap dan gagah dalam pa-kaian penyamarannya seperti orang biasa.

Dengan sehelai surat dari Perdana Menteri Su di dalam sakunya, Panglima Jayin dan rombongannya dapat mengawal Sang Puteri mengendarai sebuah kereta keluar dari kota raja tanpa ada yang berani mengganggu dan mulailah Puteri Syanti Dewi yang kini dikawal oleh para pengawalnya sendiri dari Bhutan itu me-lakukan perjalanan pulang ke Bhutan. Tanpa dapat dicegah lagi, teringat beta-pa dia akan pulang ke Bhutan dan mung-kin tidak akan dapat bertemu dengan orang-orang di dunia timur ini kembali, air matanya menetes-netes di sepanjang kedua pipinya. Dia tidak tahu jelas siapa yang ditangisinya, akan tetapi wajah orang-orang yang selama ini baik sekali kepadanya terbayang semua, terutama sekali wajah Gak Bun Beng, Jenderai Kao Liang, Puteri Milana, Suma Kian Bu dan Suma Kian Lee, dan terutama sekali wajah Ang Tek Hoat.

“Ha-ha-ha, akhirnya engkau terjatuh pula ke dalam tanganku, nona manis. Ha-ha-ha!” Raja Tambolon tertawa gembira ketika dia menrundong tubuh Ceng Ceng masuk ke ruangan dalam rumah yang dijadikan tempat tinggal sementara itu, diikuti oleh Si Petani Maut Liauw Kui, Si Siucai Yu Ci Pok, dan lima orang Loan-nga Mo-li. Nenek ahli sihir Durga-nini tidak nampak sekali ini karena se-perti telah diceritakan di bagian depan, nenek itu berjumpa dengan bekas suami-nya, See-thian Hoat-su dan pergi ber-sama kakek ini dan Teng Sian In yang menjadi murid See-thian Hoat-su.

Ceng Ceng kini mengerti bahwa dia telah ditinggalkan oleh Tek Hoat begitu saja! Dia telah ditipu oleh Tek Hoat dan dia dijadikan barang tukaran dengan Syanti Dewi. Celaka pikirnya. Pemuda itu benar-benar luar biasa jahat dan curangnya. Untuk mendapatkan Syanti Dewi, pemuda itu telah menyelamatkan-nya dari tangan Hek-tiauw Lo-mo akan tetapi kiranya bukan ditolong untuk dibe-baskan, melainkan untuk diserahkan ke-pada Tambolon sebagai penukar diri Syanti Dewi. Terjatuh ke tangan pemuda berhati palsu seperti itu, tentu kakak angkatnya itu akan celaka, pikirnya pe-nuh kekhawatiran. Dan dia sendiri, dia baru saja terlepas dari tangan Hek-tiauw Lo-mo kini terjatuh ke tangan Tambolon, sama saja dengan terlepas dari mulut harimau terjatuh ke dalam cengkeraman seekor srigala!

“Tambolon, aku tahu bahwa engkau adalah seorang laki-laki yang berjiwa dan berwatak pengecut! Kalau memang eng-kau yang suka mengangkat diri menjadi raja, benar-benar seorang yang jantan, hayo kaubebaskan aku dan kita bertan-ding sampai selaksa jurus sampai seorang di antara kita menggeletak mampus!” Ceng Ceng memaki.

“Ha-ha-ha! Susah payah aku menda-patkan dirimu, sampai-sampai aku harus mengorbankan dan kehilangan Puteri Bhutan yang denok ayu, masa sekarang harus membebaskan kau dan bertanding lagi. Sayang kalau sampai aku harus membunuhmu begitu saja, nona manis,” Tambolon tertawa-tawa, akan tetapi kemudian tiba-tiba sikapnya berubah, wajahnya bengis dan dengan kasar dia mendudukkan tubuh Ceng Ceng yang masih lemas tertotok itu ke atas kursi di sebelahnya, memegangi pundak dara itu dan membentak.

“Hayo katakan di mana adanya anak ular naga itu dan serahkan kepadaku!”

Hemm, kiranya untuk itu dia menang-kapku dan rela membebaskan Syanti De-wi, pikirnya. Tahulah kini Ceng Ceng bahwa dia tidak akan dapat hidup lagi. Seperti juga Hek-tiauw Lo-mo, Tambolon ini agaknya berkeras ingin memiliki anak naga dan karena anak naga itu telah di-makannya habis, maka tentu seperti juga Hek-tiauw Lo-mo, raja liar ini akan membunuhnya dan minum semua darahnya yang telah mengandung khasiat dari anak naga itu. Dia tidak bisa mengha-rapkan pertolongan lagi. Kedua orang pembantunya yang boleh diandalkan, ke-duanya sudah tak dapat diharapkannya lagi. Tek Hoat telah menipunya, tak mungkin pemuda ini dapat membantunya. Dan Topeng Setan masih berada di dalam

tahanan Hek-tiauw Lo-mo, entah masih hidup atau sudah mati. Tidak ada lagi seorang manusia yang akan mampu menyelamatkannya, maka dia lalu menja-wab, “Aku tidak tahu!” dan menutup mulut dan matanya, seperti orang sedang bersamadhi.

“Keparat, apakah kau ingin kusiksa untuk mengaku?” Tambolon berteriak marah.

“Ong-ya, saya mendengar bahwa gadis ini menderita luka parah dan kalau dia mencari anak naga itu tentu untuk mengobatinya. Setelah memperoleh anak naga itu dengan demikian susah payah, di mana lagi disimpannya kalau tidak di dalam perutnya? Lihat, wajahnya demi-kian merah dan sehat, tentu karena khasiat anak naga itu.” Tiba-tiba Si Siucai Maut Yu Ci Pok berkata.

“Kata-kata Yu-hiante ada benarnya dan untuk mernbuktikannya, tidak ada jalan lain kecuali memeriksa darahnya,” kata pula Liauw Kui Si Petani Maut.

“Aha, kalian benar! Tentu telah dite-lannya anak naga itu, maka Hek-tiauw Lo-mo menangkapnya. Aku tahu kebiasa-an manusia iblis itu, suka sekali makan daging dan minum darah manusia. Daging gadis manis ini tentu lunak dan darahnya tentu manis apalagi kalau mengandung khasiat anak naga. Belenggu dia dan be-baskan totokannya!”

Liauw Kui dan Yu Ci Pok cepat membelenggu kaki dan tangan Ceng Ceng pada kursi yang didudukinya dengan tali sutera yang amat kuat, kemudian Liauw Kui membebaskan totokan pada pundak dara itu. Akan tetapi Ceng Ceng tetap menutup mulut dan matanya, seolah-olah tidak merasakan itu semua.

Gadis ini memang sedang memusat-kan perhatiannya. Sudah beberapa hari ini semenjak dia minum sari dari anak ular naga itu, dia merasa sesuatu ber-gerak-gerak aneh di dalam perutnya, ge-rakan yang disertai hawa amat panas akan tetapi kadang-kadang juga amat dingin. Akan tetapi gerakan-gerakan itu segera menghilang maka dia melupakan-nya. Sekarang, kembali perutnya berge-rak-gerak dan diam-diam dia bergidik. Jangan-jangan anak naga yang hanya diminum perasannya itu kini hidup kem-bali dan bergerak-gerak di dalam perut-nya! Makin lama gerakan-gerakan itu makin menghebat dan seolah-olah ada tenaga mujijat yang hidup di dalam rongga perutnya dan yang kini minta jalan keluar!

Ceng Ceng menjadi khawatir sekali karena perutnya seperti hendak pecah rasanya, ditekan oleh hawa mujijat yang berputar-putar di perutnya itu. Maka dia lalu mengerahkan sin-kangnya, mengerah-kan tenaga dari pusarnya untuk menekan dan menindih tenaga liar mujijat itu. Akan tetapi betapa heran dan kagetnya ketika hawa liar itu malah menyerbu ke dalam pusarnya, tak terkendalikan lagi, demikian kuatnya bergerak-gerak di da-lam pusar hendak menerobos ke atas!

Pada saat itu, Tambolon sudah me-ngeluarkan sebatang jarum, hendak me-nusuk pergelangan lengan Ceng Ceng untuk mengeluarkan darah gadis itu dan memeriksanya apakah benar darah gadis itu sudah lain dari biasa dan telah me-ngandung khasiat mujijat dari anak ular naga. Dan Ceng Ceng tidak tahu akan itu semua karena dia sendiri sedang ber-juang melawan hawa liar mujijat yang kini dari dalam rongga perut memasuki pusarnya dan akhirnya dia tidak dapat menahan lagi, membuka saluran dari pusarnya sehingga hawa mujijat itu kini menjalar di seluruh tubuhnya, membuat tubuhnya terasa panas seperti dibakar dan keringatnya bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

“Cusss....!” Tambolon menusukkan ja-rumnya ke pergelangan lengan Ceng Ceng.

“Krakkk....!” Jarum itu mendadak pa-tah seperti ditusukkan pada baja yang keras.

“Ahhhh....!” Tambolon terkejut bukan main dan juga kagum karena dia mengira bahwa gadis itu telah menggunakan sin-kang yang sedemikian kuatnya sehingga kulit lengannya mampu mematahkan ja-rum baja.

“Keparat, dia melawan! Totok dia agar tidak mampu mengerahkan sin-kang!” katanya kepada Liauw Kui. Si Petani Maut ini selain amat lihai ilmu silat dan senjata pikulannya, juga terke-nal sebagai ahli menotok jalan darah yang lihai sekali. Mendengar perintah rajanya, dia lalu menggerakkan tangan kanannya, dua jari yaitu telunjuk dan jari tengahnya menusuk ke arah pundak kini Ceng Ceng, di bagian jalan darah Kin-ceng-hiat.

“Takkk! Aughhh....!” Liauw Kui ter-huyung ke belakang sambil memegangi tangan kanannya. Dua batang jari ta-ngannya seperti akan patah-patah rasanya dan hawa panas yang amat hebat menye-rangnya dari pundak gadis itu, membuat seluruh lengan kanannya seperti lumpuh dan kehilangan tenaga!

Tentu saja semua orang menjadi ter-heran-heran melihat keanehan ini. Gadis itu masih duduk di atas kursi dalam ke-adaan terbelenggu, dan memejamkan matanya, alisnya berkerut, semua tubuhnya mengeluarkan hawa panas. Jelas bahwa gadis itu tidak seperti sedang mengerah-kan tenaga, akan tetapi mengapa jarum menjadi patah dan totokan Si Petani Maut menjadi gagal?

Pada saat itu Ceng Ceng memang sudah tidak merasakan apa-apa lagi. Te-linganya seperti penuh dengan bunyi mengaung-ngaung dan biarpun kedua ma-tanya dipejamkan, namun dia masih me-lihat warna merah serta darah yang me-nyilaukan, dan seluruh tubuhnya terasa nyeri semua. Celaka, pikirnya, aku tentu keracunan hebat, akan tetapi pikiran ini hanya seperti kilatan halilintar saja karena segera pikirannya menjadi kosong lagi dan seluruh perhatiannya hanya ter-tuju pada pergerakan hebat di dalam perutnya, pusarnya, dadanya dan semua tubuhnya, bahkan pergerakan itu sampai terasa ke ubun-ubun kepalanya.-

“Dia.... dia mempunyai ilmu yang mujijat.... ingat, dia gadis beracun!” Liauw Kui berkata dan semua orang sudah mencabut senjatanya.

“Biar aku menotoknya dengan poan-koan-pit!” teriak Yu Ci Pok dan cepat dia telah menggerakkan senjata pensil baja itu ke arah punggung dan tengkuk Ceng Ceng

“Cus-cuss.... krekk-krekkk! Aihhh....!” Yu Ci Pok meloncat ke belakang, tubuh-nya tergetar dan kedua buah senjata pensil itu patah menjadi empat potong!

“Ilmu siluman....! Biar kita keluarkan darahnya dan kita tampung!” Berkata Tambolon. “Cepat ambilkan panci!”

Song Lan Ci, orang pertama dari Loan-ngo Mo-li, sudah cepat lari dan minta sebuah panci kepada anak buah Tambolon, kemudian dia datang lagi dan bersama empat orang saudaranya dia pun sudah mencabut pedang-pedang samurai mereka.

Tambolon sudah mencabut pedangnya dan dengan gerakan tangkas dia sudah menerjang ke depan, menusukkan pedangnya ke arah leher Ceng Ceng karena leher itu tentu akan mengalirkan semua darah segar dari tubuh dara itu yang akan ditadahi dengan panci. Dia akan “menyembelih” gadis itu di atas kursinya dalam keadaan terbelenggu!

Pada saat itu, Ceng Ceng sudah ber-ada dalam keadaan puncak dari getaran hawa mujijat yang menguasai seluruh tubuhnya. Dia sudah menahan-nahan diri agar tidak muntah karena keadaannya itu membuat dia merasa mual dan ingin muntah. Akan tetapi pada saat pedang Tambolon bergerak, dia sudah tidak da-pat bertahan lagi, merasa seolah-olah nyawanya dicabut melalui mulutnya, ma-ka dara yang merasa bahwa dia tentu mati pada saat itu, padahal sakit hatinya belum terbalas, pemuda laknat itu belum terdapat olehnya, rasa penasaran membuat dia menjerit sekuatnya. Lengking yang amat hebat keluar dari tenggorok-annya, dibarengi dengan gerakan tubuh-nya yang seolah-olah hendak meronta dan melawan maut yang disangka hendak me-renggut nyawanya.

“Aaaiiihhhh....!” Lengking ini diikuti dengan keluarnya darah menghitam ber-gumpal-gumpal yang dimuntahkan oleh mulut Ceng Ceng, akan tetapi hebatnya, pada saat dia menggerakkan tubuhnya, kaki tangannya bergerak dan semua tali sutera kokoh kuat yang membelenggunya putus semua. Bukan itu saja, dari kedua tangannya yang bergerak kalang-kabut itu keluar hawa mujijat yang luar biasa dah-syatnya sehingga Tambolon yang sedang menusukkan pedangnya, kena digempur hawa mujijat ini sehingga dia terlempar ke belakang. Tidak terkecuali Si Petani Maut dan Si Siucai Maut, bersama Loan-ngo Mo-li yang memegang samurai, ter-dorong oleh hawa mujijat dari gerakan kedua dengan tangan Ceng Ceng sehingga mereka itu terlempar ke belakang dan terbanting ke atas lantai dengan keras!

Ceng Ceng membuka matanya, me-rasa betapa dada dan perutnya lega bu-kan main setelah dia memuntahkan darah bergumpal-gumpal itu. Melihat betapa gerakan-gerakannya dapat mematahkan belenggu dan merobohkan delapan orang itu, dia sendiri terheran dan terkejut, akan tetapi kecerdasannya mengingatkan bahwa dia kini memperoleh kesempatan baik sekali. Cepat dia meloncat keluar dan melarikan diri di dalam kegelapan malam!

Tak lama kemudian, setelah sadar dari kekejutan yang hebat, Tambolon dan para pembantunya meloncat bangun, ke-mudian mereka berteriak-teriak melaku-kan pengejaran, diikuti oleh anak buah mereka. Akan tetapi Ceng Ceng telah lenyap dan selain Tambolon sendiri, juga para pembantunya masih terkejut dan jerih menyaksikan kehebatan gadis itu.

Ceng Ceng sendiri juga terheran-he-ran. Dia tidak tahu mengapa bisa terjadi seperti itu, akan tetapi karena dia se-orang gadis yang memiliki kecerdasan, dia teringat dan menduga bahwa tentu semua itu adalah khasiat darah anak ular naga yang telah diminumnya. Agaknya baru sekarang khasiat anak ular naga itu memperlihatkan diri, dan hasilnya me-mang hebat. Hanya dia masih belum mengerti benar keadaannya dan sayang bahwa Topeng Setan tidak berada di situ, karena kalau ada, tentu pembantunya yang serba bisa itu akan dapat memberi keterangan. Memang dugaan Ceng Ceng tidak keliru, semua itu adalah khasiat dari darah anak ular naga dan darah-darah hitam bergumpal-gumpal yang keluar dari mulutnya itu adalah dari racun-racun yang dahulu dilatih dan berada di tubuh-nya. Hawa mujijat itu adalah hawa yang dibangkitkan oleh darah anak ular itu.

Seluruh tubuh Ceng Ceng masih ge-metar. Ketika dia menyelinap di antara pohorr-pohon, tiba-tiba dua orang anak buah Tambolon muncul dan hampir bertumbukan dengan dia di tempat gelap. Mereka sama-sama kaget, akan tetapi dua orang anak buah Raja Tambolon itu telah mengenalnya dan cepat mereka mengangkat golok mereka untuk menye-rang sambil berteriak-teriak memanggil teman-teman mereka.

Ceng Ceng yang masih merasa ge-metar tubuhnya dan dikuasai oleh hawa yang bergerak-gerak, merasa lemas dan tidak bersemangat untuk melayani mereka. Setelah mengelak, dia lalu teringat akan senjatanya yang ampuh, yaitu lu-dahnya.

“Cuh! Cuhh!” Dua kali dia meludah dan tepat mengenai muka dua orang lawan itu. Akan tetapi Ceng Ceng men-jadi kaget dan bingung karena dua orang yang terkena ludah beracunnya itu sama sekali tidak roboh, bahkan menyumpah-nyumpah marah dan menyerangnya lebih ganas lagi! Dan karena teriakan mereka tadi, kini muncul lagi dua orang lain yang segera mengepungnya.

Celaka, pikirnya. Kalau sampai Tam-bolon dan para pembantunya datang, dia tentu celaka.

“Minggir....!” teriaknya dan kaki ta-ngannya bergerak menyerang. Gerakannya kacau karena Ceng Ceng merasa betapa tenaganya sendiri lenyap ditelan oleh hawa yang masih bergerak-gerak itu se-olah-olah dia tidak mampu lagi mengua-sai kaki tangannya. Akan tetapi, begitu kedua tangannya bergerak mendorong ke depan dan kanan kiri, empat orang itu memekik ngeri, terlempar dan senjata mereka terpental, terbanting dan tidak bangun lagi karena mereka tewas seke-tika!

http://id-ebook.blogspot.com/

Ceng Ceng mendengar datangnya banyak kaki orang, maka cepat dia mem-balikkan tubuhnya dan lari dari situ. Begitu dia meloncat, hampir dia berte-riak kaget karena loncatannya kini seper-ti terbang saja. Sekali meloncat dia su-dah melayang ke atas hampir menabrak pohon! Tubuhnya begitu ringan dan lon-catannya begitu kuat sehingga dia tidak dapat menguasai lagi tubuhnya.

“Brukkk!” Dia terbanting ke atas ta-nah seperti seekor burung sedang belajar terbang. Akan tetapi Ceng Ceng merang-kak bangun dan lari lagi, sekali ini dia berhati-hati karena dia mulai maklum bahwa di dalam tubuhnya terdapat te-naga mujijat yang liar dan tidak dapat dikendalikan sehingga kalau dia salah menggunakannya, dia tidak mampu lagi mengatur keseimbangan dirinya.

Akhirnya dia dapat meninggalkan tempat itu dan tidak mendengar lagi suara para pengejarnya. Tadinya dia berniat untuk mengejar Tek Hoat dan me-nolong Syanti Dewi, akan tetapi dia ti-dak tahu ke mana perginya pemuda ber-hati palsu itu, maka dia lalu memutuskan untuk kembali saja mencari dan meno-long Topeng Setan. Akan tetapi tiba-tiba kepalanya terasa pening bukan main dan tanpa dapat dicegahnya lagi tubuh-nya terguling. Karena gelap, dia tidak tahu bahwa dia terguling ke dalam se-buah jurang. Untung baginya bahwa ju-rang itu tidak terlalu dalam, dan bahwa di luar kesadarannya, tubuhnya seperti balon karet terisi penuh hawa yang pe-nuh, maka biarpun dia pingsan, ketika terguling-guling ke dalam jurang itu tu-buhnya sama sekali tidak terluka, terlin-dung oleh hawa mujijat itu.

“Kalian pengecut-pengecut hina-dina, manusia-manusia busuk yang tak tahu malu!” maki-makian itu terdengar dari dalam sebuah kamar tahanan yang amat kuat, berdinding tebal dan berpintu besi. “Kalau kalian berani mengganggu seujung rambut saja dari Ceng Ceng, aku bersumpah akan menghancurkan kepala ka-lian satu demi satu!”

Yang memaki-maki ini adalah Topeng Setan! Dapat dibayangkan betapa risau hatinya kalau dia mengingat akan nasib Ceng Ceng yang telah terjatuh ke dalam tangan Hek-tiauw Lo-mo. Kalau saja anak ular naga itu belum diminum darah-nya oleh Ceng Ceng, masih ada harapan bagi dara itu untuk lolos dengan selamat. Akan tetapi, darah anak ular itu telah diminum Ceng Ceng dan dia tahu bahwa Hek-tiauw Lo-mo manusia iblis itu amat membutuhkan darah itu. Dia tahu bahwa Hek-tiauw Lo-mo tidak akan ragu-ragu lagi untuk makan daging dan minum darah Ceng Ceng untuk memperoleh khasiat darah anak ular naga itu. Mem-bayangkan ini, hatinya merasa ngeri dan dia berteriak-teriak dan memaki-maki.

“Hek-tiauw Lo-mo, pencuri busuk, keparat keji dan curang. Hayo kautandingi aku, satu lawan satu, jangan me-ngandalkan orang banyak selagi aku ter-luka dan jangan kau berani mengganggu Ceng Ceng!”

Karena Topeng Setan selalu meronta dan memaki, maka ketika dia roboh tadi, dia lalu dibelenggu di dalam kamar ta-hanan ini dan keadaannya mengerikan sekali. Pundak kirinya yang buntung itu masih mengeluarkan darah, buktinya ba-junya di bagian pundak itu masih basah dan merah. Kedua kakinya dibelenggu, demikian pula tangan kanannya, dengan belenggu baja yang amat kuat dan di-ikatkan pada tiang-tiang di sudut kamar sehingga tubuhnya tergantung menelung-kup, terapung kurang lebih dua kaki dari lantai. Tentu saja dia berada dalam ke-adaan tersiksa. Hanya satu hal yang tidak berani dilakukan oleh para anak buah Pulau Neraka atau anak buah Hek-tiauw Lo-mo, yaitu membuka topengnya. Hal ini adalah karena pesan dari Mauw Siauw Mo-li sendiri yang memenuhi per-mintaan Suma Kian Bu. Sampai kini, para anak buah itu tidak berani membuka topeng buruk itu, akan tetapi ka-rena Topeng Setan selalu memaki-maki Hek-tiauw Lo-mo, menantang-nantang dan berteriak-teriak sepanjang malam, para anak buah yang terdiri dari orang berwatak keras dan berhati kejam itu menjadi marah dan benci sekali! Mulailah mereka mencambuki tubuh yang sudah tergantung menelungkup itu. Melihat Topeng Setan tidak mempedulikan siksaan ini, dan tidak menghentikan maki-maki-annya seperti yang diperintahkan oleh para penjaga, para anak buah Hek-tiauw Lo-mo menjadi makin marah. Mereka kini tidak hanya mencambuki, juga menyirami dengan air, menggunakan pentungan un-tuk menggebuki punggung dan pinggulnya sehingga terdengar suara bak-buk-bak-buk di samping meledaknya pecut. He-batnya, semua cambukan dan gebukan itu seolah-olah tidak terasa oleh Topeng Se-tan yang masih menantang-nantang. Ka-rena dia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu dia sama sekali tidak berda-ya, sedangkan Ceng Ceng terancam bacana hebat, maka Topeng Setan melampiaskan kekhawatiran dan kemarahannya dengan berteriak-teriak dan memaki-maki untuk memancing kemarahan Hek-tiauw Lo-mo dan agar perhatian mereka semua tidak hanya tercurah kepada Ceng Ceng yang tidak diketahuinya bagaimana nasib-nya itu. Topeng Setan tidak tahu pula akan apa yang terjadi malam tadi, hanya mendengar teriakan kebakaran.

Kini, setelah malam lewat, sikap para anak buah Hek-tiauw Lo-mo lebih kejam lagi. Muncul di situ Hek-tiauw Lo-mo yang wajahnya muram dan keruh.

“Iblis laknat Hek-tiauw Lo-mo, kalau kau berani, hayo kaulawan aku, laki-laki sama laki-laki, jangan mengganggu wa-nita! Ataukah kau sudah demikian penge-cut tidak berani melawan seorang laki-laki yang sudah cacat dan terluka? Ha-ha-ha, betapa hina engkau!” Topeng Setan memaki-maki dan meronta-ronta se-hingga belenggu-belenggu tangan dan kedua kakinya mengeluarkan bunyi berke-rontangan.

“Siksa dia, akan tetapi jangan bunuh dulu! Siksa dia sampai dia minta-minta ampun kepadaku!” bentak Hek-tiauw Lo-mo yang berwajah keruh itu lalu mening-galkan kamar tahanan Topeng Setan. Dia datang hanya untuk memeriksa apakah Topeng Setan masih berada di situ dan sekali pandang saja tahulah dia bahwa Topeng Setan tidak ada sangkut pautnya dengan terbebasnya Ceng Ceng dan lari-nya Suma Kian Bu. Akan tetapi dia su-dah berpesan kepada semua anak buahnya agar Topeng Setan tidak tahu akan peris-tiwa lolosnya Ceng Ceng malam tadi.

Mendengar perintah dari kepala me-reka, tentu saja para penjaga itu menjadi girang sekali. Mereka memang ingin me-lampiaskan kemendongkolan dan kemarah-an mereka. Seorang di antara mereka yang mempunyai banyak akal mencari cara-cara penyiksaan yang paling sadis, segera mengusulkan untuk mencari batu besar dan menindihkan batu itu di atas punggung Topeng Setan agar orang ini remuk punggungnya kalau tidak cepat-cepat minta ampun. Semua orang setuju dan enam orang di antara mereka lalu keluar dan menggotong sebongkah batu besar yang beratnya tentu lebih dari tiga ratus kati. Batu besar itu mereka per-gunakan untuk menindih punggung Topeng Setan sampai melengkung ke bawah ke-tika punggungnya ditindih batu seberat itu, akan tetapi dia mengerahkan tenaga-nya, pinggulnya digerakkan secara tiba-tiba dan batu besar itu terlempar men-celat dari atas punggungnya, hampir me-nimpa seorang di antara mereka yang cepat meloncat ke samping sehingga hanya sebuah bangku kayu saja yang hancur berkeping-keping tertimpa batu itu.

“Ambil yang lebih berat lagi!” teriak seorang di antara mereka.

Kini enam orang itu menggotong se-bongkah batu yang lebih besar. Mereka berenam adalah anggauta-anggauta Pulau Neraka yang lihai dan bertenaga besar dan batu yang mereka gotong itu tentu lebih dari lima ratus kati beratnya. De-ngan beramai-ramai mereka kini meng-angkat batu besar itu dan menindihkannya ke atas punggung Topeng Setan.

Wajah belasan orang yang sudah biasa dengan segala macam kekejaman itu kelihatan puas ketika melihat betapa pe-rut Topeng Setan hampir menyentuh lantai dan terdengar keluhan dari mulut di balik topeng itu ketika batu besar menghimpitnya dari atas. Tangan yang tinggal sebelah itu menegang terta-han belenggunya, demikian pula kedua kakinya. Akan tetapi sedikit pun tidak ada kata-kata rintihan atau permintaan ampun dari mulut Topeng Setan. Dia kembali mengerahkan tenaga dari pusar-nya. Memang tidak mudah karena selain dia masih menderita karena luka di pun-daknya yang buntung, juga dalam keada-an tergantung menelungkup itu, dia harus pula menggunakan tenaganya untuk me-nahan agar kaki tangannya tidak terluka atau patah tulangnya. Dan dia sudah ter-gantung seperti itu selama satu malam suntuk!

“Haiiittt!” Setelah beberapa kali men-coba tanpa hasil dan ditertawakan oleh para penjaga, tiba-tiba Topeng Setan mengeluarkan seruan ini dan kembali pinggulnya bergerak mengerahkan tenaga dan.... batu sebesar kerbau yang amat berat itu terlempar dari punggungnya.

“Awas.... minggir....!” Mereka berteriak akan tetapi tetap saja seorang di antara mereka kena tertimpa sehingga terlempar dan terguling-guling dan mengalami luka-luka parah.

Hal ini tentu saja membuat para penjaga itu menjadi makin marah dan penasaran saja. Kalau tidak ada larangan dari kepala mereka, tentu mereka sudah menghujankan senjata untuk membunuh orang yang keras hati dan keras kepala ini. Kembali mereka menghujankan cam-buknya dan gebukan sampai tangan me-reka sendiri lecet-lecet. Namun Topeng Setan yang juga mengalami rasa puas sudah dapat membikin marah Hek-tiauw Lo-mo dan kaki tangannya, makin meng-ejek dan menantang-nantang. Karena dalam keadaan tidak berdaya dan tidak tahu apa yang terjadi dengan Ceng Ceng, maka sedikitnya dia sudah merasa puas dengan dapat membikin hati mereka tidak senang, dan tadi melihat kekeruhan wajah Hek-tiauw Lo-mo, timbul harapan di dalam hatinya. Kalau wajah Ketua Pulau Neraka itu keruh, berarti telah terjadi hal yang tidak menyenangkan hatinya dan hal ini tentu ada hubungan-nya dengan Ceng Ceng! Apakah gadis itu dapat menyelamatkan dirinya? Atau se-tidaknya dapat mengakali Hek-tiauw Lo-mo sehingga untuk sementara dapat ter-bebas dari ancaman maut? Dan dia me-lihat adanya Suma Kian Bu di tempat ini. Akan janggal dan tidak masuk akal-lah kalau putera Pendekar Super Sakti itu membiarkan saja Ceng Ceng dibunuh! Ah, dia masih dapat mengharapkan pe-muda tampan itu! Harapan-harapan ini membuat hatinya menjadi besar dan dia menantang-nantang lebih berani lagi.

“He, Hek-tiauw Lo-mo, jangan lari kau! Hayo kaukeroyoklah aku dengan semua anak buahmu! Aku akan mematah-kan batang leher kalian satu demi satu!”

Kini para penjaga sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Tidak peduli apakah akibatnya tawanan ini akan mampus, mereka segera mendorong sebongkah batu penggilingan tahu yang besar sekali, batu penggilingan tahu ini beratnya ada seribu kati! Saking beratnya, mereka tidak mampu menggotongnya dan hanya dapat mendorong batu yang bentuknya bundar itu, kemudian dengan pengerahan tenaga belasan orang, mereka dapat mengangkat gilingan tahu itu dan menin-dihkannya ke atas panggung Topeng Se-tan!

Sekali ini Topeng Setan tak mampu berkutik lagi. Kedua kakinya tergantung, demikian tangan kanannya, badannya ter-ayun dan ditindih batu sebesar dan se-berat itu. Dia merasa seolah-olah kedua kaki dan sebelah tangannya akan copot pergelangannya. Napasnya sesak dan ke-ringatnya bertetesan satu-satu dan besar-besar. Semua orang bersorak dan terta-wa-tawa, ada yang menjambak rambutnya dan berkata, “Hayo kaugebrakkan lagi pantatmu yang lihai itu agar batu ini terlempar!”

“Lihat, dia sudah empas-empis mau mampus!”

“Hati-hati, kawan, jangan sampai dia benar-benar mampus!”

“Tidak, kalau dia sudah sekarat mau mampus kita gulingkan batu ini dari punggungnya. Paling-paling tulang pung-gungnya remuk, ha-ha-ha!”

Dapat dibayangkan betapa hebat sik-saan ini terasa oleh Topeng Setan. Me-nahan agar tulang-tulang kaki dan ta-ngannya tidak copot saja sudah amat sukarnya, apalagi melemparkan batu se-berat itu dari punggung dengan hanya tenaga gerakan pinggul. Peluh mengucur keluar dengan derasnya dan dia hampir putus asa. Punggungnya terasa seperti akan patah. Sendi-sendi tulangnya seperti mau copot semua. Terutama sekali sendi pergelangan kedua kaki dan tangan ka-nannya, tak mungkin dapat bertahan lama. Akan tetapi, dia tidak boleh putus asa. Dia harus tetap hidup untuk dapat menyelamatkan dan melindungi Ceng Ceng! Otot-otot di tubuhnya mengeras, dia ingin bertahan dengan tenaga dalamnya. Dia harus membuat tubuhnya mene-gang dengan pengerahan sin-kang, mene-gang kaku seperti batu. Karena kalau sedikit saja mengendur, tentu tulang kaki, tangan atau punggungnya akan pa-tah. Mengeluh dan minta ampun? Pan-tangan besar bagi seorang gagah! Lebih baik mati dengan tubuh gepeng dan tu-lang remuk daripada harus minta ampun!

Dia maklum bahwa nyawanya tergan-tung kepada selembar rambut. Sedang nyawanya sendiri terancam, mana bisa menolong Ceng Ceng. Kiranya tidak ada orang di dunia ini yang akan mau dan yang dapat menolongnya dalam keadaan seperti itu. Akan tetapi ada! Yaitu gurunya! Akan tetapi gurunya itu tidak pernah mencampuri urusan dunia!

Dalam keadaan menghadapi maut itu, Topeng Setan teringat akan gurunya, ma-nusia yang memiliki kepandaian tidak lu-mrah manusia itu. Kalau saja dia sepan-dai gurunya, dalam keadaan seperti ini pun tentu akan dapat membebaskan diri, akan dengan mudah melemparkan batu seberat ini. Mengapa dia tidak bisa sehebat gurunya? Padahal gurunya itu pun hanya seorang manusia yang buntung sebelah lengannya!

Tiba-tiba Topeng Setan teringat akan sesuatu, teringat akan pesan gurunya dahulu. Pelajaran yang diberikan kepada-nya di waktu itu, pesan gurunya di waktu itu, sebelum ini memang tak pernah diperhatikannya. Akan tetapi setelah se-belah lengannya buntung, setelah dia terhimpit dan terancam maut, tiba-tiba dia teringat akan semua itu. Gurunya pernah berkata kepadanya bahwa kini gurunya menemukan seorang ahli waris yang tepat dan cocok sekali, yaitu diri-nya sendiri, sehingga ilmu rahasia per-guruan yang dirahasiakan itu tidak akan musnah.

“Ilmu rahasia ini tidak dikenal oleh seluruh tokoh persilatan di dunia, murid-ku,” demikian kata gurunya. “Akan tetapi kiranya jarang ada ilmu silat dan ilmu menghimpun tenaga sin-kang yang akan mampu menandingi ilmu rahasia kita ini. Ilmu ini telah ribuan tahun terpendam dan baru setelah tiba di tanganku, kupelajari dan kusempurnakan. Bahkan aku belum pernah mempergunakan ilmu ini saking hebatnya, dan karena aku memang tidak pernah bermusuhan dengan siapa pun. Ilmu ini kunamakan Ilmu Sin-liong-hok-te (Naga Sakti Mendekam di Atas Tanah). Engkaulah yang menjadi ahli wa-ris ilmu rahasia ini, muridku.” Setelah berkata demikian, gurunya mengajarkan teori ilmu yang sakti itu.

Dahulu, dia merasa heran dan tidak mengerti, biarpun dia tidak berani mem-bantah gurunya, mengapa gurunya meng-ajarkan ilmu itu kepadanya. Ilmu Sin-liong-hok-te itu adalah ilmu mujijat yang hanya tepat dipelajari oleh orang yang lengannya buntung sebelah, itu pun harus lengan kanan yang masih tinggal, seperti keadaan gurunya yang lengannya hanya sebelah kanan itu. Akan tetapi gurunya tetap saja mengajarkannya kepadanya. Hal ini sekarang membuat dia makin tunduk dan kagum kepada suhunya yang ternyata selain memiliki kesaktian hebat, juga agaknya telah dapat mengetahui bahwa dia akhirnya pun akan menjadi buntung lengan kirinya, seperti gurunya!

Dahulu, biarpun dia sudah hafal akan teorinya, dia mengalami kesukaran hebat ketika melatihnya. Ilmu Sin-liong-hok-te itu, sesuai dengan namanya, harus dilatih dengan tubuh menelungkup di atas tanah, seperti naga mendekam. Dan ke-tika berlatih, tubuh harus kejang dan kaku dari awal sampai akhirnya. Latihan yang amat hebat, karena membuat tubuh seluruhnya kejang kaku itu bukan dalam waktu pendek, karena latihan itu me-makan waktu sampai setengah hari! Ber-bahayanya, ketika sedang melatih sin-kang berdasarkan ilmu itu, tubuh sedikit pun tidak boleh mengendur, karena selagi mengerahkan sin-kang seperti yang di-ajarkan dalam ilmu tadi, sedikit saja tubuh mengendur, orang yang melatihnya akan dapat menjadi lumpuh kaki tangan-nya untuk selama hidupnya! Inilah yang amat sukar sehingga sampai dia mening-galkan gurunya, dia belum juga dapat menguasai ilmu itu. Selalu yang menjadi penghalang dahulu adalah adanya lengan kirinya. Gurunya sudah berkali-kali menganjurkan agar dalam latihan ilmu itu, dia “melupakan” lengan kirinya. Akan tetapi mana mungkin? Karena itu dia belum juga berhasil.

Topeng Setan melamun mengenangkan masa lalu itu sambil terus menegangkan tubuhnya untuk menahan gilingan tahu yang amat berat dan menindih tubuhnya itu. Dan pada saat itu dia sadar! Bukan-kah keadaannya pada saat itu sangat cocok untuk melatih dan menyempurna-kan Ilmu Sin-liong-hok-te yang sampai saat ini belum dikuasai itu? Kini tubuh-nya juga menelungkup dalam keada-an kaku mengang

seluruhnya, biarpun tidak menelungkup di atas lantai. Yang penting, dia pun dalam keadaan tegang terus tubuhnya, karena kalau tidak, mengendur sedikit saja, tulang punggungnya bisa patah! Bagus sekali, semua persya-ratan terpenting dari cara melatih ilmu ini telah terpenuhi. Lengannya tinggal yang kanan saja sehingga lengan kiri yang selalu mengganggu penyaluran tena-ga itu tidak ada lagi, dan dia harus me-nelungkup dengan tubuh kaku menegang terus. Akan tetapi, tadi para penyiksanya ini selalu mengganti penyiksaannya. Ba-gaimana kalau sebelum dia dapat menguasai Sin-liong-hok-te lalu mereka menurunkan batu gilingan itu. Bisa cela-ka dia karena latihannya jadi terganggu dan setengah matang! Jangan-jangan dia bisa menjadi lumpuh kaki tangannya. Terlalu berbahaya untuk menyempurnakan ilmu seperti itu dalam keadaan di tangan musuh seperti ini.

Akan tetapi dia tidak melihat jalan lain dan teringat ini, tanpa disadarinya Topeng Setan mengeluh.

“Ha-ha-ha, mulai terasa sekarang, ya? Hayo kau lekas minta ampun kepada kami, baru kami akan menurunkan batu ini agar kau tidak sampai mampus!” Seorang di antara mereka mengejek.

Bentakan yang disertai lecutan cam-buk ke arah mukanya ini mendatangkan akal kepada Topeng Setan. “Kalian an-jing-anjing rendah! Siapa tidak kuat menahan.... uh-uhhh.... batu jahanam ini.... uhhh....” Topeng Setan berpura-pura ke-payahan. “Mari kita bertaruh.... bahwa aku akan kuat menahannya sampai seba-tang lilin putih bernyala habis.”

“Ha-ha-ha! Sebatang lilin dapat ber-nyala sampai tiga empat jam. Mana kau akan kuat bertahan?”

Memang inilah yang dikehendaki oleh Topeng Setan. Dia membutuhkan waktu berlatih kurang lebih tiga empat jam!

“Berani atau tidak bertaruh? Kalau aku dapat bertahan sampai lilin itu pa-dam, kalian menurunkan batu ini dan se-lanjutnya jangan kalian mengganggu, biarkan Hek-tiauw Lo-mo sendiri yang berhadapan dengan aku. Kalau aku tidak kuat bertahan, kalian boleh.... boleh me-nanggalkan topengku!”

Tentu saja taruhan ini tidak usah di-pikir panjang dua kali oleh mereka. Ta-ruhan itu sama sekali tidak merugikan mereka dan memang mereka ingin sekali melihat bagaimana macamnya orang yang mempunyai kekuatan dan daya tahan sedemikian hebatnya. Seorang lalu berlari cepat mencari lilin dan menyalakan lilin itu di situ.

Topeng Setan sudah mulai dengan latihannya, hatinya lapang karena dia yakin bahwa latihannya tidak akan diganggu. Dia berlaku nekat, dan memang tidak ada jalan lain baginya. Dia harus berhasil dengan latihannya, atau jika dia gagal, biarlah dia mati terhimpit batu itu. Pe-luhnya makin bertetesan dari seluruh tubuhnya. Tubuhnya menjadi keras dan kejang seperti sebatang pohon kering atau lebih lagi, seperti tiang baja.

Dengan menurutkan teori yang sudah dihafalnya tentang latihan Sin-liong-hok-te, dia mulai mengerahkan sin-kang yang berputar di pusarnya, hawa sin-kang ini bergerak perlahan-lahan, mula-mula di-dorong ke bawah menembus semua jalan darah sampai ke ujung kedua kakinya, terasa sampai ke jari-jari kakinya. Lalu perlahan-lahan naik ke atas, ke dada dan ketika tiba di pundak, tenaga itu berga-bung dan tersalur ke samping kanan saja karena lengan kirinya sudah tidak ada. Inilah sukarnya bagi dia ketika dahulu latihan ilmu mujijat ini, ketika kedua lengannya masih utuh.

Ketika lengannya masih lengkap, tenaga atau hawa sin-kang yang merayap ke atas itu selalu sebagian menyeleweng ke lengan kiri, sukar sekali untuk dipusatkan ke lengan kanan. Padahal di da-lam ilmu ini, kalau tenaga sakti Sin-liong-hok-te sudah sempurna, inti tenaga sakti ini dipergunakan dalam ilmu silat tangan kosong yang khusus diciptakan untuk seorang berlengan buntung sebelah, dengan tenaga sakti ini sebagai dasar, yaitu Ilmu Silat Tangan Kosong Sin-liong-ciang-hoat (Ilmu Silat Tangan Kosong Naga Sakti), lengan tunggal ini bergerak sebagai kepala naga, sedangkan kaki ber-gerak sebagai cakar naga.

Biarpun memakan waktu yang cukup lama, akhirnya hawa sakti itu dapat juga membelok dan berputar pada lengan ka-nannya. Kini tinggal tingkat terakhir dari latihan itu, tingkat yang paling sukar dan berbahaya, yaitu menyalurkan hawa itu ke dalam kepala! Amat sukar dan ber-bahaya sekali untuk menembus terbuka jalan darah di ubun-ubun kepala, harus dilakukan dengan amat teliti, hati-hati dan dengan pencurahan seluruh perhatian dan penyerahan lahir batin.

Para penjaga sudah mulai tertawa-tawa karena lilin itu sudah terbakar selama hampir tiga jam, tinggal sedikit lagi dan Topeng Setan sudah kelihatan amat lelah kehabisan tenaga, kehabisan keringat dan

napasnya mulai terengah-engah. Topeng Setan sadar akan hal ini. Hampir dia tidak kuat bertahan lagi, hampir menyerah! Tenaganya telah ter-kuras habis, berjam-jam terus-menerus mengerahkan tenaga agar tubuhnya mere-gang dan menegang kaku, sedangkan untuk dapat menerobos jalan darah di ubun-ubun bukanlah hal yang mudah, membutuhkan pengerahan tenaga sin-kang yang terpusat. Mana dia kuat dan mampu? Dia berbeda dengan gurunya, dan dia masih terluka hebat.

“Ha-ha-ha, lilinnya sudah hampir pa-dam dan engkau pun sudah hampir pa-dam!” seorang penjaga mengejeknya.

“Wah-wah, mampus kau sekali ini, Topeng Setan! Apakah lebih baik kau menyerah saja, biar kubuka topengmu dan kami turunkan batu ini?”

“Heh-heh, dia sudah tidak mampu menjawab. Dia sudah sekarat!”

Para penjaga yang wataknya kejam itu memperolok-oloknya dengan berma-cam-macam kata-kata mengejek dan semua ini bahkan menimbulkan kembali semangat Topeng Setan yang tadinya sudah hampir tenggelam. Bernyala kem-bali api perlawanannya yang tadi sudah hampir padam.

Dia menggeleng kepala tanda belum menyerah, kemudian dia mengerahkan seluruh tenaganya. Tidak, dia harus nekat sampai denyut darah terakhir. Dia tidak akan menyerah sampai mati. Dengan otak membayangkan keselamatan Ceng Ceng dia memusatkan tenaga yang menjadi besar kembali terdorong oleh kebu-latan tekadnya, berusaha menjebol jalan darah ke ubun-ubun sebagai tingkat ter-akhir dari latihan dan penguasaan ilmu mujijat Sin-liong-hok-te. Tinggal sedikit lagi. Dia sudah merasa betapa hawa sakti membubung ke atas, kepalanya sudah tergetar dan terasa panas. Tapi bukan main sukarnya dan kalau pada saat itu para penjaga menurunkan batu, hal ini bahkan akan mencelakakannya. Te-naganya sudah habis! Dia tidak kuat menembus bagian tipis yang sedikit lagi itu. Seolah-olah terasa sudah olehnya tirai tipis yang sudah disentuhnya. Kalau masih ada tenaganya, mendorong sedikit saja tentu sudah akan dapat menerobos tirai itu. Akan tetapi tenaganya sudah habis!

“Wah, dia memang keras kepala! Ma-nusia ini menjemukan sekali!” teriak seorang penjaga.

“Biar kuhajar kepalanya agar merasa dia!” Penjaga lain yang memegang cam-buk berteriak.

“Tar-tar-tar....! Plongggg....!”

Jalan darah ke ubun-ubun itu tertem-bus secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Pada saat dia sedang bersitegang untuk menembus tirai tipis yang tinggal sedikit itu, secara tiba-tiba cambuk melecut mengenai ubun-ubunnya dan sentakan kaget ini membantunya sehingga merupa-kan bantuan yang tak tersangka-sangka pada saat yang kritis itu. Dia berhasil!

Hampir Topeng Setan tidak dapat mempercayai sendiri apa yang dirasakan-nya pada saat tirai tipis itu tertembus oleh hawa saktinya dan semua jalan da-rah telah terbuka, seluruh hawa sakti di tubuhnya telah meluncur dengan lancar dan cepatnya. Tubuhnya kini terasa nya-man, kepalanya terasa ringan, otaknya menjadi terang dan sepasang matanya mengeluarkan cahaya mencorong menggi-riskan, seperti mata naga sakti, seperti mata suhunya. Beban berat yang menin-dih punggungnya tidak terasa lagi oleh-nya, yang terasa hanyalah hawa penuh yang berputar-putar cepat sekali di se-luruh tubuhnya, seolah-olah seekor naga sakti melayang-layang berputaran di ang-kasa mencari korban.

Para penjaga yang tidak sadar akan perubahan ini masih mengejek, bahkan Si Pemegang Cambuk kini mengayun cam-buknya dan mengerahkan seluruh tenaga-nya untuk melecut kepala yang menelungkup itu.

“Tarrr.... brolll....! Aduhhh....!”

Bukan main hebatnya akibat dari lecutan ini, seolah-olah lecutan yang membuka bendungan besar tenaga sakti yang kini datang membanjir dengan hebat-nya. Naga sakti yang melayang-layang itu seperti memperoleh mangsa oleh lecutan itu. Tenaga mujijat yang berputaran di tubuh Topeng Setan itu bergerak mela-wan ketika melecut, dan akibatnya, Si Pemegang Cambuk itu roboh dan mati seketika dengan tubuh membiru karena semua urat-uratnya tergetar pecah-pecah oleh tenaganya sendiri yang membalik dengan kuatnya. Batu penggilingan tahu yang mendidih punggung itu mencelat seperti dilontarkan, menghantam dua orang penjaga yang menjadi remuk ba-dannya dan masih terus menerjang din-ding batu sehingga ambrol dan berlubang besar. Belenggu tangan kanan dan kedua kaki yang terbuat dari baja tebal itu patah-

patah semua dan jatuh berkeron-tangan di atas lantai! Kini Topeng Setan berdiri di tengah kamar tahanan itu dan berteriak dengan suara menyeramkan, “Mana Hek-tiauw Lo-mo? Bebaskan aku!”

Para penjaga lainnya memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak, ada yang terkencing ketakutan melihat orang bertopeng yang berdiri tegak de-ngan mata mencorong seperti itu, ada yang kedua kakinya menggigil dan tidak mampu melangkah selangkah pun untuk mengikuti teman-temannya yang mundur melarikan diri.

“Hek-tiauw Lo-mo manusia iblis! Hayo kaubebaskan Ceng Ceng....!” Kembali Topeng Setan berteriak.

Mendadak terdengar suara Hek-tiauw Lo-mo dari sebelah kiri, dari dinding yang masih utuh. “Topeng Setan, aku berada di sini!”

Mendengar suara musuhnya ini, de-ngan sekali gerakan saja, tubuh Topeng Setan melayang ke arah dinding, tangan kanannya mendorong dinding dan.... “braaakkkk!” dinding itu jebol dengan amat mudahnya! Begitu dia menerobos dinding ini dan tiba di sebuah ruangan lain, dari kanan kiri menyambar anak anak panah yang tak mungkin dielakkan-nya lagi. Topeng Setan terpaksa menangkis dengan tangan kanan sambil mengerahkan tenaga di seluruh tubuh untuk mengebal-kan tubuh. Hawa mujijat di tubuhnya itu berputar cepat sekali dan betapa girang hati Topeng Setan ketika menyaksikan betapa anak-anak panah itu begitu me-nyentuh tubuhnya, di bagian manapun, runtuh semua dan patah-patah!

Hek-tiauw Lo-mo, Ji Song kakek gen-dut pembantunya, dan Mauw Siauw Mo-li sumoinya, memandang dengan mata terbelalak. Ketika anak panah itu habis, yang ternyata dilepas dari alat-alat raha-sia, Topeng Setan memandang ke depan dan matanya yang mencorong itu berapi-api ketika dia melihat Hek-tiauw Lo-mo. “Hek-tiauw Lo-mo, kalau kau tidak be-baskan Ceng Ceng, aku akan menghancurkan kepalamu!”

Hek-tiauw Lo-mo mengangkat tangan kanannya ke atas. “Topeng Setan, jangan bergerak kau! Sekali bergerak, nona itu akan dibunuh oleh pembantu-pembantuku seperti yang sudah kuperintahkan. Aku akan membebaskan gadis itu dan juga engkau asal engkau suka membantuku sekali ini. Kalau engkau menolak, gadis itu akan kusuruh bunuh lebih dulu sebe-lum kami akan menghadapimu dalam pertempuran mati-matian.”

Topeng Setan memandang tajam. Be-tapa cerdiknya Ketua Pulau Neraka ini, pikirnya. Kalau iblis tua ini membawa Ceng Ceng pada saat itu, dengan ilmu-nya yang mujijat telah dikuasainya kini, agaknya dia akan mampu merampas Ceng Ceng dari tangan orang-orang ini. Akan tetapi iblis tua yang cerdik ini menyem-bunyikan Ceng Ceng, dan orang macam dia ini tentu benar-benar akan membunuh Ceng Ceng kalau dia tidak memenuhi permintaannya.

“Kalau kau menipuku, ke mana pun kau pergi akan kukejar sampai dapat, Hek-tiauw Lo-mo.”

“Tidak! Aku bicara sebagai seorang tokoh kang-ouw terhadap seorang tokoh lain, dan namaku akan tercemar selama hidupku kalau aku menipumu. Aku akan membebaskan kalian kalau engkau mau dan berhasil membantuku.”

“Katakan, apa yang harus kulakukan!”

“Kami sedang diserbu musuh-musuh yang lihai, dan kalau engkau bisa me-ngundurkan musuh-musuh itu, nah, aku Hek-tiauw Lo-mo berjanji akan membe-baskan engkau dan gadis itu.”

“Siapakah musuh-musuhmu itu?”

“Mereka adalah serombongan pengawal yang dipimpin oleh Gak Bun Beng, Puteri Milana, dan Suma Kian Bu.”

Terkejut sekali hati Topeng Setan mendengar ini, alisnya berkerut. Bagai-mana dia berani melawan? Andaikata dia mampu menghadapi mereka juga, bagai-mana dia dapat melawan orang-orang yang dia tahu adalah pahlawan-pahlawan dan pendekar-pendekar besar itu? Akan tetapi, keselamatan Ceng Ceng berada di tangan Hek-tiauw Lo-mo! Topeng Setan menjadi bingung sekali.

Bagaimana Gak Bun Beng, Milana, dan Suma Kian Bu dapat berkumpul dan kini dikatakan oleh Hek-tiauw Lo-mo bahwa mereka memimpin pasukan penga-wal menyerbu dusun itu? Untuk mengetahui hal

ini, baiknya kita membiarkan dulu Topeng Setan yang sedang kebingungan itu dan mari kita mengikuti pengalaman Gak Bun Beng dan Milana.

Seperti telah dituturkan di bagian de-pan, dengan hati seperti disayat-sayat Gak Bun Beng terpaksa meninggalkan istana Milana, bekas kekasihnya dan yang masih merupakan satu-satunya wanita yang dicintanya di dunia ini. Perih sekali hatinya ketika dia melihat kenyataan bahwa Milana juga masih mencinta dia! Bahwa wanita yang dicintanya itu ter-nyata hidup merana, hidup sengsara di samping suaminya itu, karena Milana tidak pernah dapat melupakan dia. Beta-pa akan mudahnya untuk membiarkan diri terbenam dalam kebahagiaan bersama Milana, menuruti suara hati dan dorongan keinginan yang ditekan-tekannya selama belasan tahun ini. Akan tetapi kalau dia menuruti hati dan menerima uluran kasih sayang Milana, akan menjadi orang macam apakah dia? Tidak! Ayahnya dahulu terkenal sebagai seorang datuk sesat, berjuluk Kang-thouw-kwi Gak Liat, dan kelahiran dirinya pun adalah akibat per-buatan terkutuk ayahnya itu atas pemer-kosaannya terhadap ibunya. Biar ayahnya seorang manusia iblis, dia harus menebus semua penyelewengan ayahnya itu dengan perbuatan benar! Dan kalau dia kini me-nuruti nafsu hatinya, merebut seorang wanita seperti Milana yang masih ber-suami, berarti dia sama tersesatnya de-ngan ayahnya. Tidak, biar hancur hati-nya, biar remuk hidupnya, dia tidak sudi melakukan hal ini dan dia telah melari-kan diri dari Milana!

Akan tetapi, cintanya terhadap Milana demikian besarnya, mengalahkan segala-galanya. Dahulu, selama belasan tahun dia telah mampu menekan perasaannya ini, menekan hasrat hatinya untuk ber-sanding dengan wanita kekasihnya. Akan tetapi, setelah kini bertemu dengan Mi-lana, duduk berdekatan, mendengar sua-ranya, bahkan mendengar pernyataan cinta kasih wanita itu yang masih sebesar dahulu terhadap dirinya, mana dia mampu berjauhan? Dia tidak kuat untuk berjauhan lagi. Maka seperti seorang yang sinting Gak Bun Beng tak pernah jauh meninggalkan kota raja, bahkan kadang-kadang dia mencuri masuk, meng-gunakan kepandaiannya hanya untuk men-jenguk dan melihat wajah kekasihnya. Dia cukup puas hanya dengan melihat sepintas wajah yang tak pernah meninggalkan lubuk hatinya itu, lalu pergi lagi, akan tetapi tidak jauh, hanya dekat di luar kota raja, bersembunyi. Gak Bun Beng adalah seorang laki-laki yang sudah berusia tiga puluh sembilan tahun, hampir empat puluh tahun dan selama hidupnya baru dengan Milana saja dia berdekatan dengan wanita. Dia adalah seorang perjaka, bahkan setelah dia berpisah dengan Milana belasan tahun yang lalu, dia tidak pernah mau meman-dang wanita lainnya dan seolah-olah su-dah menutupkan pintu hatinya terhadap cinta asmara antara pria dan wanita.

Segala macam bentuk nafsu keinginan lahir dari pikiran. Daya tarik yang terkandung, dalam keindahan bentuk tubuh dan kecantikan serta kelembutan seorang wanita terhadap pandang mata seorang pria memang sudah sewajarnya, akan tetapi dalam daya tarik itu tidak terkan-dung nafsu berahi. Kalau kita kaum pria melihat seorang wanita dan kita kagum akan kecantikannya, kelembutan dan keluwesannya, maka hal itu hanya habis pada tingkat kekaguman saja. Akan teta-pi begitu sang pikiran masuk mencam-puri, pikiran membayangkan hal yang bukan-bukan, kenangan-kenangan yang pernah dirasakannya atau pernah dide-ngarnya, pernah dilihatnya, maka sang pikiran ini lalu membayangkan betapa akan senang dan nikmatnya kalau kita dapat memiliki wanita itu menjadi kawan bermain cinta dan sebagainya, maka lahirlah nafsu berahi yang pada dasarnya hanyalah keinginan untuk menyenangkan diri pribadi. Pikiran adalah diri pribadi, maka segala yang direncanakan dan di-perbuat oleh pikiran selalu berpusat pada kesenangan untuk diri pribadi.

Dengan kekuatan batinnya yang memang amat kokoh kuat, Gak Bun Beng berhasil menjauhkan diri dari nafsu be-rahi dan tidak merasa terganggu. Akan tetapi tiba-tiba muncul Syanti Dewi da-lam kehidupannya, dan sifat-sifat dara yang amat baik ini dengan kekuatan mu-jijat membuka lagi pintu hatinya. Kalau saja dia tidak mempunyai kesetiaan sam-pai mati kepada Milana, agaknya dengan amat mudahnya dia menerima uluran tangan Syanti Dewi yang jatuh cinta kepadanya karena terdorong oleh hutang budi dan kekaguman yang berlebihan. Dia menolak Syanti Dewi dengan bijaksana, mengingat usia mereka, mengingat hu-bungan hatinya dengan Milana. Akan te-tapi penolakan ini membuka lebar-lebar kembali luka di dalam hatinya. Semua ini ditambah lagi dengan perjumpaannya dengan Milana, lalu lebih-lebih lagi de-ngan pernyataan Milana betapa wanita itu masih selalu mencintanya, betapa wanita itu merana hidupnya karena dia!

Kini Gak Bun Beng tersiksa hebat, jauh lebih hebat daripada dahulu kerena kini setiap detik dia digerogoti perasaan dendam rindu kepada Milana! Inilah yang membuat dia tidak mampu lagi terpisah jauh-jauh dari wanita yang dicintanya itu, dan penderitaan ini hendak diperi-ngan dengan setiap kali menjenguk wajah orang yang dicintanya. Dia tidak tahu bahwa perbuatan itu sebenarnya bahkan

memperhebat penderitaannya, seperti seorang yang kehausan diperlihatkan air yang tidak boleh diminumnya!

Betapa terkejutnya ketika dia men-dengar akan geger yang terjadi di kota raja, yaitu tentang tewasnya Pangeran Liong Bin Ong yang kabarnya dibunuh oleh perwira Han Wi Kong dan tentang tewasnya perwira itu pula, kemudian tentang mengamuknya Puteri Milana dan lenyapnya Puteri Syanti Dewi dari istana Kaisar! Tentu saja dia cepat memasuki kota raja dan melakukan penyelidikan. Dengan muka pucat dia menghadap Per-dana Menteri Su dan mendengar semua penuturan perdana menteri itu bahwa suami Milana tewas, kemudian betapa Milana menculik Puteri Syanti Dewi dan melarikan diri dari kota raja setelah membunuh para pengawal Liong Bin Ong yang menewaskan suaminya!

Gak Bun Beng terkejut dan juga ber-duka sekali. Kekasihnya tertimpa malape-taka yang demikian hebat tanpa dia mampu menolongnya! Dia merasa menye-sal sekali. Andaikata dia tidak mening-galkan istana puteri itu, kiranya belum tentu suami puteri ini akan tewas dan membawa akibat sedemikian hebatnya sehingga kini Puteri Milana menjadi se-orang pelarian dari istana! Setelah meng-haturkan terima kasih kepada Perdana Menteri Su, dia lalu berpamit dan cepat mencari Milana yang dia duga tentu hen-dak mengantarkan Syanti Dewi kembali ke Bhutan.

Sementara itu, seperti telah dicerita-kan di bagian depan, Milana yang mem-bawa lari Syanti Dewi bertemu dengan Ang Siok Bi, kemudian bertemu dengan Jenderal Kao Liang dan menyerahkan Syanti Dewi kepada dua losin pengawal jenderal itu yang dipimpin oleh kepala pengawal Can Siok untuk dikawal sampai ke Bhutan. Puteri Milana sendiri lalu berpisah dari Jenderal Kao Liang untuk kembali ke utara karena dia ingin pergi ke orang tuanya, yaitu di Pulau Es.

Lemas rasanya seluruh sendi tulang-nya ketika Puteri Milana berjalan per-lahan memasuki hutan itu. Berkali-kali dia menghela napas panjang, menyesali dirinya sendiri karena dia merasa telah melakukan dosa yang amat besar. Dia merasa seolah-olah dialah yang telah membunuh Han Wi Kong. Dia tahu bahwa suaminya itu seperti membunuh diri, sungguhpun pembunuhan diri yang amat terhormat dan berjasa besar bagi negara. Dan yang menjadi sebab adalah dia. Suaminya menderita hebat sejak menikah dengan dia karena suaminya itu benar- benar mencintanya dan dapat dibayangkan betapa perih hatinya dan sengsara hidupnya karena semenjak menikah, sam-pai belasan tahun lamanya, dia hanya menjadi isteri dalam nama saja, tidak pernah menjadi isteri dalam arti yang sesungguhnya.

“Salahkah aku? Berdosakah aku?” Ber-kali-kali dia bertanya kepada diri sendiri.

Dia dahulu diharuskan menikah oleh Kai-sar dan terpaksa dia harus memilih se-orang di antara mereka. Pilihannya jatuh kepada Han Wi Kong, akan tetapi bagaimana dia bisa mencinta orang lain kalau hatinya sudah diserahkan sebulat-nya kepada Gak Bun Beng? Han Wi Kong “membunuh diri” karena ingin membaha-giakannya, ingin membebaskannya agar dia dapat berkumpul dengan Gak Bun Beng. Kalau sampai tujuan terakhir sua-minya itu tidak terpenuhi, sama artinya dengan membiarkan suaminya itu mati konyol, mati dengan sia-sia.

Akan tetapi Gak Bun Beng.... Milana menarik napas panjang ketika teringat pria yang dicintanya itu, teringat akan pendiriannya, akan keangkuhannya. Teringat betapa Gak Bun Beng berkeras meninggalkannya, kembali dia menarik napas panjang dan bibirnya terdengar mengeluh lirih seperti rintihan, “Gak-suheng....”

“Sumoi....!”

Suara ini memasuki telinganya seperti halilintar dan membuat seluruh tubuhnya tergetar. Wajah Milana menjadi pucat sekali dan cepat dia membalikkan tubuhnya. Ketika melihat orang yang sedang dikenangnya itu kini berdiri di depannya, Gak Bun Beng yang berwajah pucat dan bermata sayu, Milana menggosok kedua matanya.

“Sumoi.... Milana, aku di sini....” Gak Bun Beng berkata dengan suara terharu ketika melihat wanita itu seperti tak percaya akan kehadirannya, wanita yang dicintanya, yang berpakaian kusut dan berambut awut-awutan, berwajah pucat sekali akan tetapi yang kecantikannya baginya tak pernah berkurang semenjak mereka masih remaja dahulu.

“Suheng.... Gak-suheng....” Milana tak dapat lagi menahan hatinya. Wanita yang terkenal sebagai seorang pendekar besar, seorang pahlawan dan seorang panglima yang amat gagah per-kasa, yang mampu menghadapi segala ma-cam bahaya dengan mata tidak berkedip, yang tidak pernah meruntuhkan air mata

dan yang terkenal sebagai seorang wanita gagah berhati baja, kini tidak lebih hanya seorang wanita yang lembut dan ta-ngisnya mengguguk, air matanya jatuh berderai-derai. Seperti seorang anak kecil dia berdiri sambil menangis, tubuhnya berguncang dan kedua punggung tangan-nya menggosok-gosok matanya.

“Sumoi.... tenangkan hatimu, Sumoi....” Dengan suara gemetar Gak Bun Beng mencoba menghibur, melangkah maju dan dengan hati-hati menyentuh kedua pundak wanita itu dengan ujung-ujung jari ta-ngannya. Sentuhan ini sudah cukup untuk membuka bendungan itu.

“Gak-suheng.... aihhh, Gak-suheng....!” Milana lalu memeluk dan mendekap dada pria itu dengan mukanya, menangis se-jadi-jadinya.

“Sumoi....” Suara Bun Beng juga me-ngandung isak dan dia menengadah, me-mejamkan kedua matanya mencegah ke-luarnya air mata, dan tangan kanannya mengusap-usap rambut yang awut-awutan dan halus lemas itu.

Sampai lama sekali mereka hanya berdiri saling peluk. Milana menangis terisak-isak, makin lama makin mereda dan Gan Bun Beng memeluk pundaknya dan membelai rambutnya. Setelah tangis wanita itu agak mereda, tinggal terisak--isak saja, Bun Beng lalu dengan halus melepaskan pelukannya, menjauhkan diri-nya sambil berkata lembut, “Sumoi, aku telah mendengar semua apa yang terjadi di kota raja. Aku menyesal sekali.... tidak dapat membantumu sama sekali....”

Milana masih belum mampu menjawab hanya terisak-isak dan menghapus sisa air mata dengan sehelai saputangan su-tera.

“Mari kita duduk di bawah pohon itu dan bicara, Sumoi.” Bun Beng mengajak-nya dan dia mengangguk, keduanya lalu duduk di atas akar-akar pohon yang menonjol di atas tanah. Milana menunduk-kan mukanya yang menjadi agak keme-rahan, mungkin karena tangisnya, isaknya masih ada akan tetapi hanya kadang--kadang dan air matanya sudah berhenti mengucur. Wanita perkasa ini sudah da-pat menguasai dirinya lagi.

“Sumoi, aku sudah bertemu dengan Perdana Menteri Su dan mendengar dari beliau akan semua peristiwa. Suamimu telah membunuh Pangeran Liong Bin Ong dan dalam usaha itu dia berhasil akan tetapi dia juga terbunuh oleh para pe-ngawal tokoh pemberontak itu. Dan kau telah melarikan Syanti Dewi.... eh, di mana sekarang?”

“Dia telah dikawal oleh para penga-wal Jenderal Kao, kembali ke Bhutan.” Milana lalu menceritakan dengan singkat pertemuannya dengan Jenderal Kao. Kemudian dia menceritakan juga tentang pertemuannya dengan Ang Siok Bi, dan menambahkan, “Ternyata benar bahwa Ang Tek Hoat itu adalah puteranya, dan dia.... dia mencari-carimu sebagai seorang musuh besar, Suheng.”

“Biarlah....” Gak Bun Beng menarik napas panjang, sikapnya tidak peduli. “Sekarang engkau hendak.... ke manakah, Sumoi?” Suaranya penuh perasaan iba dan hal ini terasa sekali oleh Milana sehingga kembali wanita ini menggigit bibir me-nahan tangisnya.

“Tadinya aku hendak mencarimu, Su-heng, akan tetapi karena tidak tahu eng-kau berada di mana, setelah Syanti Dewi diantar para pengawal, aku lalu hendak pergi ke Pulau Es saja. Syukur bahwa kita dapat bertemu di sini, Suheng.”

“Kau.... kau mencariku, Sumoi?” Gak Bun Beng memandang dengan jantung berdebar tegang. “Mengapa.... engkau mencariku?”

Wajah yang masih agak pucat itu menjadi merah dan jari-jari tangannya gemetar ketika Milana mencari-cari ke balik bajunya, kemudian mengeluarkan sebuah sampul surat. “Aku mencarimu untuk menyampaikan ini, Suheng. Aku menemukan surat peninggalan suamiku ini di dalam kamarnya dan surat ini untuk-mu.”

Gak Bun Beng menerima surat itu dan membaca tulisan pada sampulnya. Memang ditujukan kepadanya, ditulis oleh tangan Han Wi Kong dengan gaya tulisan yang kuat dan indah. Jantungnya berde-bar tegang penuh kekhawatiran dan pe-nyesalan. Apakah yang akan dia baca dan temukan di dalam surat ini? Apakah kata-kata kutukan dan penyesalan dari perwira gagah itu? Karena dia dan iste-rinya mempunyai hubungan cinta kasih? Apakah perwira itu menderita kesengsa-raan batin karena dia? Karena isterinya

mencinta dia? Hampir dia tidak berani membuka surat itu dan dia memandang kepada Milana. Akan tetapi wanita itu pun merunduk saja, agaknya menanti dengan penuh ketegangan.

“Sumoi, katakanlah, mengapa suamimu melakukan perbuatan nekat itu? Seorang diri menyerbu istana dan membunuh Pa-ngeran Liong Bin Ong, bukankah hal itu sama artinya dengan membunuh diri?”

Ucapan itu terasa oleh Milana seperti tusukan pada jantungnya dan tak dapat dicegahnya lagi beberapa butir air mata mengalir turun dan karena dia menunduk, air mata itu berkumpul di ujung hidung-nya seperti sebutir mutiara besar. Milana menggeleng kepala dan mutiara itu jatuh dari ujung hidungnya. “Aku.... aku tidak tahu....” Dia merasa lehernya seperti dicekik, tidak mampu lagi mengeluarkan kata-kata.

Gak Bun Beng menarik napas, me-mandang sampul surat itu lalu membe-ranikan hatinya, membuka sampul itu dengan jari-jari tangan gemetar dan me-ngeluarkan suratnya. Dia sudah siap un-tuk menerima berita yang paling buruk, siap untuk menerima celaan dan kutuk orang yang sudah mati itu. Lalu dibaca-nya surat itu,

Gak Bun Beng Taihiap,

Kalau taihiap membaca surat ini, saya tentu sudah mati. Kematian yang tidak sia-sia karena saya tentu telah berhasil membunuh -dalang pemberontak Liong Bin Ong. Terutama sekali, dengan kematian saya, Puteri Milana menjadi bebas untuk hidup bersama satu-satunya pria yang dicintanya, yaitu Taihiap sendiri. Percayalah, sejak dahulu sampai saat ini Puteri Milana hanya mencinta Taihiap seorang, dan dia menjadi isteri saya hanya namanya saja, bukan isteri dalam arti sesungguhnya. Sampai saat ini Puteri Milana masih seorang gadis yang selalu menanti pinangan Taihiap!

Semoga bahagia,

Han Wi Kong.

Surat itu terlepas dari jari-jari tangan Gak Bun Beng yang gemetar karena jantungnya berdebar dengan keras. “Ohhh....” demikian keluhnya.

Mendengar keluhan ini, Milana mengangkat mukanya memandang. Gak Bun Beng lalu menyambar kertas itu dan menyerahkan kepada Milana sambil berkata, suaranya gemetar, “Benarkah ini....? Benarkah ini....?” Milana menerima surat itu dan membacanya, dipandang dengan tajam oleh Gak Bun Beng. Perlahan-lahan kedua pipi wanita itu berubah menjadi merah sekali dan surat itu pun terlepas dari tangannya yang menggigil.

“Benarkah, Milana....?” tanya Bun Beng, suaranya lirih seperti berbisik.

Milana mengangkat muka memandang. Dua pasang mata saling bertemu dan akhirnya Milana hanya mengangguk penuh kepastian.

Bun Beng meloncat berdiri. “Akan tetapi mengapa?” teriaknya. “Milana? Engkau adalah isterinya! Mengapa engkau menyiksanya sedemikian rupa? Belasan tahun menjadi isterinya.... hanya dalam nama saja....? Betapa kejamnya engkau....”

Mendengar ucapan ini, Milana juga meloncat berdiri dan memandang Bun Beng dengan mata bersinar-sinar. “Mangapa? Tentu saja aku tidak bisa menyerahkan diri kepada lain pria! Setelah aku menyerahkan cinta kasih dan hatiku kepadamu, suheng, bagaimana mungkin aku dapat menyerahkan tubuhku kepada pria lain?”

“Ahh.... tapi... kalau begitu, mengapa engkau menikah dengan dia?”

“Karena Kaisar memaksaku.”

“Kau bisa saja pergi dari istana dan mencari aku, Milana....”

“Suheng, bukankah engkau yang telah meninggalkan aku, pergi dariku? Aku telah merasa berdosa kepadamu dahulu, telah tidak mempercayaimu (dalam ceritaSepasang Pedang Iblis)...., akan tetapi aku tidak mungkin bisa menyerahkan diri kepada pria lain....”

“Milana.... sumoi, begitu besar cintamu kepadaku....”

“Dan kau tadinya kuanggap telah melupakan aku, Suheng. Kiranya engkau pun rela hidup merana, tak pernah menikah, karena cintamu kepadaku....”

“Milana.... aku cinta padamu, sejak dahulu sampai detik ini.... aku hanya me-rasa diriku tidak berharga untukmu. Dan ternyata engkau.... engkau begitu setia kepadaku.... ternyata aku yang telah menyiksa hidupmu, Milana....”

“Suheng....!” Milana mengeluh dan mereka saling tubruk, saling rangkul ka-rena sekarang keduanya yakin akan cinta kasih mereka masing-masing.

“Sumoi.... Milana.... ah, Milana.... beta-pa aku rindu padamu.”

“Aku pun rindu padamu, Suheng....”

Sejenak kedua orang itu lupa diri. Milana terlena dalam pelukan Bun Beng, air matanya mengalir turun dari kedua mata yang dipejamkan. Bun Beng men-dekapnya, menciumnya, mencium leher-nya, dagunya, bibirnya, hidung dan mata-nya, menghisap air mata itu, air mata yang seolah-olah menjadi air embun yang menyiram kembang di dalam hatinya yang kehausan dan yang hampir melayu, sehingga kembang itu menjadi segar kem-bali. Pada saat itu dicurahkanlah segala kerinduannya, segala cinta kasihnya se-hingga setiap bulu di tubuhnya seolah-olah bangkit dan membelai wanita itu. Milana memejamkan matanya, merasa terayun di angkasa dengan nikmatnya. Wanita manakah yang tidak akan merasa berbahagia bahwa dia telah menundukkan hati pria yang dicintanya, merasa dibu-tuhkan, dicinta dan dipuja? Bisikan halus yang keluar dari bibir Bun Beng di dekat telinga, bisikan yang berkali-kali menya-takan cinta kasih yang mendalam, mem-buat hati Milana bangga dan bisikan itu lebih merdu daripada nyanyian surga!

Akan tetapi tiba-tiba Milana melepas-kan dirinya dengan halus, kini dia me-mandang kekasihnya dengan bibir terse-nyum dan mata masih basah, dengan kedua pipi kemerahan seperti wajah se-orang dara remaja yang baru pertama kali menerima ciuman seorang pria. Bun Beng memandang dengan terpesona.

“Jangan.... Suheng, jangan dulu...., kita harus menghormati Han Wi Kong.... dialah yang sesungguhnya mempertemukan kita kembali. Kita.... kita harus sabar menan-ti.... biarkan aku berkabung selama seta-hun untuknya, Suheng.”

Gak Bun Beng tersenyum, senyum penuh kecerahan yang baru pertama kali ini nampak di wajahnya, seolah-olah wa-jahnya bersinar kembali dengan cahaya kehidupan. Dia mengangguk dan matanya memandang penuh kelembutan, penuh kemesraan dan penuh pengertian. “Memang sebaiknya begitu, Sumoi. Sebaiknya begi-tu...., betapapun juga, secara lahiriah dia adalah suamimu dan sahabat kita yang amat baik. Setelah menanti belasan ta-hun lamanya, apa artinya setahun bagi kita?”

Milana melangkah maju lagi dan me-megang kedua tangan kekasihnya. “Aku tahu bahwa engkaulah satu-satunya ma-nusia yang bijaksana dan mulia di dunia ini. Mulai saat ini aku merasa seolah--olah baru hidup, suheng....”

Gak Bun Beng balas menggenggam jari-jari tangan yang halus itu. “Bukan baru hidup melainkan hidup baru, Sumoi. Sekarang, apakah engkau hendak melan-jutkan perjalananmu ke Pulau Es?”

“Aku.... aku.... terserah kepadamu, Suheng. Sejak saat ini, aku hanya menu-rut apa yang kau katakan dan kautentu-kan. Aku takut kalau-kalau keputusanku sendiri akan mengakibatkan kesalahan hebat seperti yang telah kita alami ber-sama dahulu. Aku menyerahkan segalanya kepadamu, Suheng.”

Bukan main girangnya hati Gak Bun Beng. “Kiranya lebih baik kalau kelak setahun kemudian kita bersama pergi menghadap ke Pulau Es untuk minta doa restu dari orang-orang tua. Sekarang, lebih baik kita mengejar perjalanan Syan-ti Dewi. Hatiku merasa tidak tenang kalau sampai anak itu hanya dikawal oleh pasukan biasa. Sebaiknya waktu yang satu tahun itu kita pergunakan untuk mengawalnya ke Bhutan.”

Milana mengangguk, lalu berkata, “Dia.... Syanti Dewi amat mencintamu, Gak-suheng....”

“Eh, bagaimana kau tahu?”

“Anak yang baik itu menceritakan segalanya kepadaku. Dan tahukah engkau betapa dia marah-marah kepadaku dan menuntut agar aku membahagiakan eng-kau. Tidakkah aneh sekali itu? Seorang anak belasan tahun mengajarkan aku ten-tang cinta kasih! Dia benar-benar cinta kepadamu sehingga aku merasa heran mengapa engkau tidak menyambut uluran hati seorang dara secantik dia?”

“Sumoi, perlukah kautanyakan lagi hal itu? Dengan adanya engkau, betapa mungkin aku mencinta wanita lain? Aku tahu akan kebaikan hatinya, karena itu dia kuanggap sebagai keponakan atau anak sendiri, dan karena itu pula kita sudah sepatutnya mengantarkan dia kem-bali kepada orang tuanya di Bhutan.”

Milana tersenyum manja. “Terima ka-sih, Suheng. Pernyataanmu itu makin meyakinkan hatiku betapa besar cintamu kepadaku, dan amat membahagiakan ha-tiku.”

“Hemm, tidak kalah besarnya dengan kebahagiaanku memperoleh kenyataan bahwa selama ini engkau tetap mencinta-ku, Sumoi. Mari kita berangkat, aku khawatir terjadi hal-hal yang tidak baik terhadap diri Syanti Dewi.”

Maka berangkatlah kedua orang ke-kasih yang baru saling menemukan kem-bali setelah cinta kasih mereka terpisah selama belasan tahun itu. Patut dikagumi Gak Bun Beng dan Milana. Keduanya masih perawan dan perjaka, biarpun usia mereka telah mendekati empat puluh tahun, dan mereka selama belasan tahun menekan kerinduan hati masing-masing. Kini, setelah mereka berdua memperoleh kebebasan dan tidak ada sesuatu yang menghalangi mereka untuk saling memi-liki, seolah-olah kenikmatan itu merupa-kan setangkai bunga di depan mata, tinggal mengulur tangan memetiknya saja, dan keduanya sudah saling mencinta dan sudah saling percaya, tidak ada ha-langannya untuk saling menyerahkan diri lahir batin, mereka masih mampu meng-atasi dorongan nafsu mereka dan melihat kenyataan bahwa hal itu kurang baik dan bahwa sudah sepatutnya kalau mereka menanti saja sudah menjadi bukti betapa teguh dan kokoh kuat dasar batin kedua orang gagah ini, yang tidak mudah dimabok oleh nafsu berahi!

Sambil bergandeng tangan mereka pergi meninggalkan hutan itu dan dengan kecepatan luar biasa mereka mengguna-kan ilmu berlari cepat mereka menuju ke barat untuk menyusul rombongan Syanti Dewi yang dikawal oleh dua losin orang pasukan pengawal Jenderal Kao Liang.

Ketika mereka tiba di dekat dusun yang dijadikan markas sementara oleh Hek-tiauw Lo-mo, di tengah jalan me-reka bertemu dengan Suma Kian Bu yang memimpin sepasukan yang terdiri dari belasan orang, yaitu pasukan yang di-dapatnya dari Perdana Menteri. Pemuda ini setelah behasil membantu Tek Hoat membakar ruangan dan membiarkan Tek Hoat menolong Ceng Ceng, lalu melari-kan diri ke kota raja dan dia pun pergi menemui Perdana Menteri Su, mencerita-kan dan minta bantuan untuk menolong Ceng Ceng dan Topeng Setan. Perdana Menteri Su dengan singkat menceritakan bahwa Syanti Dewi telah ditolong Tek Hoat dan karena semua perbuatannya itu adalah di luar tahu istana, maka perdana menteri yang bijaksana ini hanya dapat menyuruh pengawal-pengawal pribadinya yang berjumlah lima belas orang untuk membantu Suma Kian Bu menolong Ceng Ceng dan Topeng Setan.

Demikianlah, di tengah jalan mereka saling bertemu. “Enci Milana! Gak-su-heng!” Kian Bu berseru dengan girang bukan main dan dia memegangi kedua tangan suheng dan encinya itu.

“Hemmm, ke mana saja engkau se-lama ini, Kian Bu?” Milana bertanya.

Ditanya demikian, Kian Bu menunduk-kan muka menyembunyikan perasaan jengah dan malunya. Tentu saja tidak mungkin dia menceritakan pengalamannya dengan Hong Kui.

“Aku hanya merantau saja, Enci, akan tetapi ada hal yang lebih penting untuk kalian ketahui dan kebetulan sekali aku bertemu dengan kalian. Marilah kita pergi menolong Ceng Ceng dan Topeng Setan dan di perjalanan nanti kuceritakan semua kepada Ji-wi (Kalian Berdua).”

Tentu saja Gak Bun Beng dan Milana terkejut dan segera mengikuti adik itu melanjutkan perjalanan menuju ke dusun yang dijadikan tempat tinggal Tambolon. Kian Bu telah mendengar penuturan dari Perdana Menteri Su betapa Ceng Ceng masih ditawan oleh Tambolon menurut cerita Tek Hoat dan Syanti Dewi, dan bahwa Tek Hoat sedang pergi untuk menolongnya. Sedangkan Topeng Setan ditawan Hek-tiauw Lo-mo di dusun Nam-lim.

Dengan singkat namun jelas Kian Bu menceritakan betapa dia bertemu dengan Tek Hoat dan dia membantu Tek Hoat untuk membebaskan Ceng Ceng, kemudi-an dia pergi ke kota raja untuk minta bantuan.

“Hek-tiauw Lo-mo kuat sekali kedu-dukannya, apalagi di dekat dusun Nam-lim itu terdapat pula rombongan Tambolon yang dibantu oleh banyak orang pandai, di antaranya seorang nenek yang amat lihai dan pandai ilmu sihir. Ter-nyata tadinya Puteri Syanti Dewi di-tawan oleh Tambolon dan telah disela-matkan oleh Tek Hoat dengan jalan menukarnya dengan Ceng Ceng. Menurut Perdana Menteri Su, kini puteri itu telah dikawal oleh pasukan Bhutan sendiri, kembali ke Bhutan.” Kian Bu menghentikan ceritanya karena dia masih merasa terluka oleh penolakan cintanya terhadap puteri itu.

“Sungguh aneh sekali! Mengapa rom-bongan Hek-tiauw Lo-mo dan rombongan Tambolon masih saja berkeliaran di sini? Dan bagaimana pula Syanti Dewi yang dikawal oleh pasukan Jenderal Kao sam-pai tertawan oleh rombongan Tambolon? Bagaimana pula cara Tek Hoat menukar tawanan itu? Ah, pemuda itu ternyata hebat! Kembali dia telah menyelamatkan Syanti Dewi dan kini dia seorang diri hendak menolong Ceng Ceng, sungguh berbahaya baginya. Mari kita memper-cepat perjalanan dan mendahului pasukan ini,” Bun Beng berkata. Setelah berpesan kepada pasukan itu, Kian Bu lalu ber-sama Milana dan Bun Beng menggunakan ilmu berlari cepat, meninggalkan pasukan dan mendahului pergi ke sarang Tambolon di mana kabarnya Ceng Ceng menjadi tawanan raja liar itu.

Akan tetapi ternyata rombongan itu tidak lagi berada di situ. Seperti kita ketahui, akibat khasiat darah anak ular naga yang diminumnya, Ceng Ceng dapat membebaskan diri sendiri dari tangan Tambolon dan kawan-kawannya, dan rom-bongan raja liar ini pun lalu pergi me-ninggalkan tempat itu untuk melakukan pengejaran.

Karena dusun itu kosong, maka Bun Beng lalu mengajak Milana dan Kian Bu untuk melanjutkan perjalanan ke Nam-lim. Kedatangan tiga orang ini dengan pasukan pengawal di belakang mereka, telah diketahui oleh anak buah Hek-tiauw Lo-mo yang cepat melapor kepada Ketua Pulau Neraka ini, tentu saja Hek-tiauw Lo-mo menjadi terkejut sekali dan pada saat itu dia melihat Topeng Setan sudah dapat membebaskan diri secara meng-giriskan. Maka timbullah akalnya untuk mengadu Topeng Setan dengan rombongan Puteri Milana. Biarpun Ceng Ceng sudah tidak berada lagi di tahanan, akan tetapi kebebasan dara ini belum diketahui oleh Topeng Setan dan karenanya dia masih dapat menipu Topeng Setan dan memak-sanya untuk membantunya dengan meng-ancam Ceng Ceng yang sebenarnya sudah tidak ada lagi di situ.

Demikianlah mengapa Gak Bun Beng, Milana dan Suma Kian Bu dapat muncul di tempat itu dan kini kita kembali ke-pada Topeng Setan yang dihadapkan pada dua pilihan yang amat berat baginya. Sungguh berat baginya untuk menghadapi rombongan Puteri Milana yang dihormati dan dipandang tinggi itu, akan tetapi apa pun akan dilakukannya demi untuk me-nolong keselamatan Ceng Ceng.

“Bagaimana, Topeng Setan? Apakah engkau lebih ingin melihat kami mem-bunuh gadis itu kemudian engkau me-lawan kami mati-matian? Jangan mengira bahwa kami takut kepadamu. Kami hanya ingin menarikmu sebagai kawan untuk menghadapi musuh-musuh yang kuat itu, dan percayalah, aku pasti akan membe-baskan engkau dan gadis itu kelak. Me-reka telah tiba di luar dan pergilah kau mengundurkan mereka.”

“Baik, akan tetapi awaslah engkau kalau menipuku, Lo-mo!” teriak Topeng Setan yang kini juga sudah mendengar gerakan orang di depan rumah itu. Dia meloncat keluar dan terus ke ruangan depan dan tiba-tiba saja dia sudah ber-hadapan dengan Puteri Milana, Gak Bun Beng dan Suma Kian Bu!

“Pergilah kalian dari sini....! Ah, per-gilah segera....!” Topeng Setan berkata sambil melambai-lambaikan tangannya memberi isyarat agar supaya mereka itu pergi dari situ.

“Topeng Setan, kami datang justeru untuk menolong.... engkau dan Ceng Ceng....” Suma Kian Bu berkata.

“Tidak...., tidak....! Lekas kalian pergi dari sini, lekas....!” kembali Topeng Se-tan berseru dengan kacau karena me-mang hatinya kacau-balau tidak karuan menghadapi keadaan gawat yang mengan-cam keselamatan Ceng Ceng itu.

Milana dan Gak Bun Beng hanya per-nah mendengar nama Topeng Setan, akan tetapi mereka baru sekarang melihat orangnya. Bagi kedua orang pendekar besar ini, orang yang menyembunyikan mukanya di balik topeng sudah menunjuk-kan ketidakjujuran orang itu, maka to-peng itu saja sudah mendatangkan kesan yang kurang baik bagi mereka.

“Topeng Setan atau siapa pun adanya engkau. Mundurlah dan kami datang un-tuk membebaskan Ceng Ceng!”

“Tidak.... tidak.... Paduka saja mundur-lah. Dan harap jangan mencampuri urus-an kami berdua dengan Hek-tiauw Lo-mo!”

Milana menjadi marah. Biarpun satu kali dia pernah melihat Topeng Setan ini dan biarpun dia sudah mendengar bahwa orang ini adalah pembantunya Ceng Ceng, namun sikapnya sekarang amat mencurigakan karena agaknya membela Hek-tiauw Lo-mo.

“Manusia sombong, agaknya engkau telah berkhianat dan memihak Hek-tiauw Lo-mo. Minggir....!” Milana maju dan mendorong Topeng Setan agar ke pinggir akan tetapi Topeng Setan menggerakkan tangan kanannya menangkis.

“Desss....!” Milana terlempar hampir jatuh oleh tangkisan itu, baiknya Bun Beng cepat menyambar lengannya. Milana dan Bun Beng terkejut bukan main. Apa-lagi Milana. Wanita perkasa ini tadi su-dah mengerahkan seluruh tenaganya ka-rena dia dapat menduga bahwa Topeng Setan ini memiliki kepandaian hebat, namun dia terlempar oleh tangkisan itu. Sungguh hebat orang ini.

Hek-tiauw Lo-mo, pembantunya yang utama Ji Song, dan Mauw Siauw Mo-li juga kaget bukan main melihat betapa Topeng Setan dapat menangkis dan mem-buat puteri yang mereka segani dan ta-kuti itu terlempar! Akan tetapi, Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui yang meli-hat Suma Kian Bu muncul bersama Mila-na dan Gak Bun Beng menjadi girang dan juga khawatir.

“Kian Bu....!” Dia berseru memanggil akan tetapi pemuda itu sudah cepat melompat ke belakang dan menghilang karena dia merasa malu sekali kalau sampai wanita cantik yang membuat dia mabuk dan lupa daratan, membuat dia tenggelam dalam permainan cinta dan nafsu berahi, akan membuka rahasia yang memalukan di depan encinya dan suheng-nya.

Pada saat itu, Milana sudah menjadi marah bukan main. “Kau mundurlah, biar aku menghadapinya,” kata Bun Beng, akan tetapi Milana yang sudah penasaran itu membantah.

“Biar aku mencobanya sekali lagi!”

Puteri Milana sudah mengerahkan te-naga sakti dari Pulau Es, yaitu tenaga Swat-im Sin-kang. Setelah mengerahkan tenaga mujijat ini, tangan puteri itu kelihatan mengkilap kebiruan dan di ruang-an itu menyambar hawa yang amat di-ngin!

Topeng Setan maklum bahwa puteri ini memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat, maka dia pun terpaksa mengerah-kan ilmunya yang mujijat, yang baru saja dikuasainya, yaitu tenaga Sin-liong-hok-te. Tubuhnya memasang kuda-kuda ren-dah sekali, hampir menelungkup, lengan kanannya lurus ke depan dengan jari--jari tangan membentuk kepala ular, tu-buhnya kaku kejang dan anehnya, lengan kiri yang hanya tinggal lengan bajunya yang kosong itu seolah-olah “hidup”, da-pat bergerak-gerak lurus ke belakang dan kopat-kapit seperti ekor naga!

“Pergi!” Milana membentak dan wanita ini sudah mendorong dengan lengan tangannya. Hawa yang amat dingin me-nyambar ke arah Topeng Setan. Pukulan yang didasari tenaga Swat-im Sin-kang ini hebat dan dahsyat bukan main. De-ngan ilmu ini yang sudah sampai di puncaknya, air pun terkena hawa pukulan ini akan menjadi beku!

Topeng Setan memapaki dengan le-ngan kanannya dalam tangkisan yang dahsyat pula.

“Desss....!” Kembali tubuh Milana terlempar ke belakang sedangkan Topeng Setan hanya melangkah mundur dua langkah saja. Dan kembali Gak Bun Beng yang menyambar lengan Milana. Sekali ini Milana tidak banyak membantah ke-tika Bun Beng yang maju menghadapi Topeng Setan.

Hek-tiauw Lo-mo dan para pembantu-nya memandang heran dan terkejut, akan tetapi juga girang bahwa "pembantu" mereka itu dapat menolong mereka menghadapi para lawan yang tangguh itu. Diam-diam Hek-tiauw Lo-mo memberi isyarat kepada sumoinya dan kepada para pembantu dan anak buahnya dan diam-diam mereka itu mundur ke dalam. Me-reka hendak mempergunakan kesempatan selagi para musuh sibuk menghadapi To-peng Setan yang hebat itu untuk melo-loskan diri karena mereka merasa tidak akan menguntungkan kalau melawan pa-sukan pemerintah yang dipimpin sendiri oleh Puteri Milana.

Gak Bun Beng memandang tajam dan dengan penuh keheranan. Selama hidup-nya yang penuh dengan pengalaman dan pertempuran melawan orang-orang pan-dai, tokoh-tokoh sesat dari seluruh dunia persilatan belum pernah dia bertemu dengan orang yang menggunakan ilmu pukulan semacam yang diperlihatkan Topeng Setan ini. Penghimpunan sin-kang dengan tubuh merendah hampir mene-lungkup itu! Dia sendiri pernah melatih diri di bawah pimpinan Bu-tek Siauw-jin tokoh besar di Pulau Neraka dengan sin-kang mujijat yang dinamakan Tenaga Sakti Inti Bumi, yang juga pengerahan tenaganya dilakukan dengan menelungkup di atas tanah, akan tetapi sungguh ber-beda lagi dengan yang diperlihatkan To-peng Setan tadi. Apalagi gerakan ilmu silat yang aneh itu, lengan kanan seperti kepala ular dan lengan buntung diwakili lengan baju seperti ekor naga, sungguh amat mengerikan dan hebat. Kalau sin--kang Si Topeng Setan mampu menandingi Swat-im-sin-kang, sungguh amat luar biasa. Biarpun dia tahu bahwa Milana belum mencapai kesempurnaan dalam latihan Swat-im Sin-kang, namun tingkat wanita ini amat tinggi dan sukar mencari tandingannya.

"Kau agaknya berkeras hendak mem-bela Hek-tiauw Lo-mo!" kata Gak Bun Beng. "Terpaksa aku pun harus menggunakan kekerasan."

"Harap.... harap Taihiap mundur sa-ja...." Topeng Setan berkata dengan ce-mas.

"Aku tidak tahu apa yang memaksa-mu, akan tetapi jelas engkau membela musuh, maka terpaksa aku akan berusaha menyingkirkanmu!" Bun Beng kini menge-rahkan tenaga Hwi-yang Sin-kang di ta-ngan kanannya, tenaga ini sudah dia perkuat dengan tenaga sakti Inti Bumi sehingga lengan kanannya itu kelihatan merah membara seperti baja yang ter-bakar api dan mengeluarkan uap. Hawa di sekitarnya menjadi panas sekali se-hingga para pengawal yang sudah tiba di situ, tidak berani mendekat saking pa-nasnya.

Topeng Setan terkejut bukan main, maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang yang benar-benar sakti, akan tetapi karena dia harus melindungi kese-lamatan Ceng Ceng, dia tidak gentar dan kalau perlu dia akan mempertaruh-kan nyawanya. Gak Bun Beng mengeluar-kan pekik melengking dan tubuhnya sudah menerjang ke depan, menggunakan tangan kanan dengan jari terbuka untuk meng-hantam. Serangkum hawa panas sekali menyambar dan Topeng Setan terpaksa menyambutnya dengan telapak tangan kanannya, seperti tadi tubuhnya mengam-bil posisi rendah dan lengan baju kirinya tergerak-gerak di belakangnya seperti mengatur keseimbangan.

"Blarrr....!"

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga sakti di udara ini, terasa oleh semua orang, bahkan beberapa orang pengawal yang sudah menonton dari jarak jauh ada yang terpental. Topeng Setan berseru keras dan pada saat kedua tangan bertemu tadi, kakinya melangkah ke belakang, akan tetapi tiba-tiba "ekor naga" yang berupa lengan baju kirinya itu menyambar, tubuhnya miring.

"Pyarrr....!" Bun Beng terkejut dan masih sempat menangkis, akan tetapi tetap saja dia terhuyung ke belakang, sedangkan Topeng Setan juga terhuyung ke belakang dengan muka pucat akibat pertemuan tenaga sakti yang pertama tadi.

Topeng Setan memandang dengan mata terbelalak. Dia maklum bahwa dia sudah berhasil menguasai Ilmu Tenaga Sakti Sin-liong-hok-te, biarpun belum sesempurna gurunya, namun ilmu ini hebat sekali dan menurut gurunya, jarang ada orang di dunia yang akan mampu melawannya. Akan tetapi siapa kira, baru saja dia berkesempatan mempergunakan ilmu yang dahsyat ini, dia telah menemui lawan yang begini hebat.

Di lain pihak, Gak Bun Beng juga memandang dengan mata terbelalak dan jantung berdebar keras. Baru sekarang dia bertemu dengan lawan yang hebat, yang dapat mengimbangi kepandaiannya. Seolah-olah dia melihat tokoh-tokoh be-sar seperti Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin, dua tokoh Pulau Neraka itu, hidup lagi! Topeng Setan ini merupa-kan orang yang kepandaiannya sukar di-tandingi. Padahal dia sudah menggem-bleng dirinya dan pukulannya tadi adalah pukulan yang didasari persatuan tenaga Hwi-yang

Sin-kang dan Inti Bumi. Kira-nya di dunia ini hanya dapat dihitung dengan jari tangan saja yang akan mam-pu menahan pukulannya, di samping tentu saja orang sakti seperti Pendekar Super Sakti, akan tetapi orang bertopeng ini mampu menahan bahkan membalas dan membuat dia terhuyung.

Sejenak keduanya saling pandang de-ngan mata terbelalak, seperti dua ekor ayam jago yang berlagak sebelum saling gempur, berdiri saling pandang dan saling taksir. Tiba-tiba Bun Beng mengeluarkan suara melengking tinggi dan pendekar sakti ini sudah bergerak menyerang. To-peng Setan yang sudah memasang kuda--kuda Sin-liong-hok-te menyambut dan bertempurlah kedua orang itu.

Karena dia yakin bahwa lawannya ini memang dahsyat sekali dan tingkat ke-pandaiannya masih lebih tinggi daripada-nya, maka Topeng Setan tidak berani mainkan lain ilmu silat kecuali yang baru saja dikuasainya, yaitu Ilmu Silat Sin--liong-ciang-hoat yang sejak dahulu me-mang sudah dihafalnya benar akan tetapi baru sekarang dia kuasai. Pula, ilmu inilah satu-satunya ilmu silat tinggi yang dikenalnya, yang cocok dimainkan dengan lengan tunggal, sedangkan ilmu silatnya yang lain, dahulu dilatihnya dengan se-pasang lengan sehingga tentu sekarang menjadi canggung kalau dia mainkan dengan lengan tunggal.

Sementara itu, menghadapi serangan--serangan yang aneh dari lengan kanan dan “ekor” berupa lengan baju kiri itu, Gak Bun Beng mainkan ilmu silat Kong--jiu-jip-tin (Dengan Tangan Kosong Mema-suki Barisan) sambil mengerahkan tenaga saktinya berganti-ganti kadang-kadang dengan Hwi-yang Sin-kang, kadang-kadang dengan Swat-im Sin-kang yang amat dingin.

Akhirnya Topeng Setan harus meng-akui keunggulan Pendekar Sakti Gak Bun Beng. Dan diam-diam Bun Beng juga harus mengakui bahwa kalau saja Topeng Setan tidak sedang terluka hebat, dan kalau saja ilmu silat aneh itu sudah di-kuasainya benar, sudah terlatih matang dan banyak dipakai menghadapi orang pandai dalam pertempuran, belum tentu dia akan dapat menang dengan mudah! Kini Topeng Setan terhuyung dan terde-sak hebat, agaknya sebentar lagi akan roboh. Topeng Setan merasa heran sekali mengapa Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li tidak membantunya, padahal kedua orang itu memiliki kepandaian hebat pula dan kalau membantunya, be-lum tentu dia sampai terdesak seperti ini. Ketika sebuah hantaman yang biar-pun sudah ditangkisnya membuat dia terlempar ke belakang, dia menengok dan.... dia tidak melihat mereka. Terke-jutlah dia. Celaka, pikirnya, siapa tahu dia ditipu oleh orang Pulau Neraka itu.

“Tahan dulu....!” teriaknya ketika Gak Bun Beng mendesak maju. Napasnya su-dah terengah-engah dan keringatnya bercucuran. “Taihiap....! Puteri....! Tolonglah.... harap jangan serbu Hek-tiauw Lo-mo karena.... karena Ceng Ceng me-reka jadikan sandera. Mereka akan mem-bunuh Ceng Ceng kalau saya tidak mela-wan Ji-wi, maka terpaksa saya melawan agar Ceng Ceng dibebaskan....”

Tiba-tiba terdengar suara teriakan, “Paman....! Kau sudah mati-matian membelaku....! Aku telah dapat lolos, Paman....!” Kemudian dia memba-lik, menghadapi Gak Bun Beng dan Pu-teri Milana dengan kedua tangan terke-pal. “Paman Gak Bun Beng dan.... Bibi Puteri Milana! Kalau kalian melanjutkan mendesak dan menyerang Paman Topeng Setan, terpaksa aku akan menantang kalian!”

“Hushhh.... Ceng Ceng, jangan kurang ajar kau terhadap mereka. Gak-taihiap, celaka, kita telah diadu domba dan ditipu oleh Hek-tiauw Lo-mo!” kata To-peng Setan.

Akan tetapi Ceng Ceng yang kegi-rangan melihat Topeng Setan tidak mati seperti dikhawatirkannya itu, sudah lari dan menubruk, merangkulnya dengan penuh kebanggaan dan kegirangan. Lagi-lagi dalam keadaan seperti itu, Topeng Setan telah memperlihatkan kemuliaan hatinya terhadap dia, telah membelanya mati-matian, bahkan sampai berani mela-wan Gak Bun Beng yang demikian sakti karena dia ditekan oleh Hek-tiauw Lo-mo yang mengancam hendak membunuh-nya kalau Si Buruk Rupa ini tidak me-lawan Gak Bun Beng. Dia baru saja tiba dan selagi dia terheran-heran dan ke-bingungan menyaksikan Topeng Setan bertanding sedemikian hebatnya dengan Gak Bun Beng, dia mendengar ucapan Topeng Setan itu maka dia lalu berteriak dan muncul memperlihatkan diri.

“Syukur engkau telah bebas pula, Pa-man. Betapa aku amat mengkhawatirkan dirimu, Paman....” katanya.

“Dan kau.... bagaimana kau dapat bebas, Ceng Ceng?” Topeng Setan berta-nya dan mereka lalu bicara dengan asyik, tanpa mempedulikan Milana dan Gak Bun Beng yang sudah menerjang ke dalam. Akan tetapi rumah itu sudah kosong sama sekali dan di belakang mereka ber-jumpa dengan Suma Kian Bu.

“Eh, kau tadi ke mana, Bu-te?” tanya Milana terheran-heran. Baru sekarang dia teringat bahwa adiknya ini tidak nampak ketika mereka bertanding melawan To-peng Setan.

“Aku.... aku tadinya menyelinap ke belakang untuk menolong Ceng Ceng, kiranya Ceng Ceng tidak ada dan mereka semua telah melarikan diri,” jawab Suma Kian Bu yang sebenarnya menghindarkan diri dari Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui.

Mereka semua lalu mencari-cari, me-ngejar ke sana-sini dan mengerahkan be-lasan orang pengawal, namun hasilnya sia-sia belaka. Hek-tiauw Lo-mo dan kawan-kawannya sudah melarikan diri entah ke mana, menggunakan kesempatan selagi Milana dan Gak Bun Beng sibuk bertempur melawan Topeng Setan tadi. Terpaksa mereka kembali ke tempat tadi dan melihat Topeng Setan dan Ceng Ceng masih bercakap-cakap dengan asyik sekali.

“Orang itu hebat, entah siapa dia....” Diam-diam Gak Bun Beng berbisik kepada Milana dan wanita perkasa itu mengang-guk menyetujui.

“Tapi dia benar-benar setia, agaknya dia mencinta Ceng Ceng....” bisiknya kembali dan biarpun tidak yakin akan hal ini, Gak Bun Beng juga mengangguk. Baginya, tanpa melihat wajah Si Kedok itu, bagaimana dia bisa menduga isi hati orang? Akan tetapi, dalam hal asmara memang wanita lebih halus perasaannya.

Melihat kedatangan mereka, Ceng Ceng lalu bertanya kepada Milana, “Bibi Puteri Milana, bagaimana dengan Syanti Dewi? Di mana Kakak Syanti?”

Yang menjawabnya adalah Suma Kian Bu, “Menurut penuturan Perdana Menteri Su, puteri itu kini telah dikawal oleh para utusan Bhutan sendiri kembali ke negaranya....”

“Ah....! Kiranya dia bermain cu-rang....!” Ceng Ceng berseru.

“Siapa?”

“Ang Tek Hoat. Dia menolongku dari tahanan di sini, akan tetapi dia memba-waku, dan menukarkan aku dengan Enci Syanti yang tadinya tertawan oleh Tambolon. Untung aku dapat meloloskan di-ri....” Dia tidak menceritakan kepada orang lain kecuali kepada Topeng Setan tadi betapa dia secara aneh dan tiba-tiba memiliki tenaga mujijat yang amat dahsyat itu.

Selagi mereka bercakap-cakap, datang serombongan pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Kao Liang! Begitu tiba di situ dan melihat Ceng Ceng, jenderal ini menjadi girang sekali.

“Ceng Ceng.... ahhh, Nona yang baik....! Ternyata benar engkau masih hidup....!” Dengan suara serak karena terharunya dia menghampiri Ceng Ceng dan memeluknya seperti memeluk anaknya sendiri. “Banyak yang mengatakan bahwa kau masih hidup, akan tetapi sukar bagiku untuk percaya setelah melihat kau terjerumus ke dalam sumur maut! Aihhh, betapa bahagia rasa hatiku dapat ber-temu denganmu!”

Ceng Ceng segera memberi hormat dan hatinya terharu sekali. Jenderal ini merupakan satu di antara orang-orang di dunia ini yang amat baik kepadanya.

“Paman, inilah dia Paman Jenderal Kao Liang yang sering kuceritakan kepadamu, seorang yang amat mulia hatinya!” kata-nya kepada Topeng Setan memperkenal-kan.

Jenderal Kao Liang terkejut sekali melihat orang yang bertopeng seperti setan dan amat buruk, lagi lengannya buntung sebelah itu. “Siapa.... siapa dia....?”

Gak Bun Beng yang menerangkan, “Goanswe, dia adalah Topeng Setan yang amat terkenal, yang menjadi pembantu dan pengawal Ceng Ceng, akan tetapi ternyata ilmu kepandaiannya hebat bukan main, saya sendiri sampai kewalahan dibuatnya!” Dengan singkat pendekar ini menuturkan kepada Jenderal Kao tentang peristiwa tadi. Sang Jenderal mengang-guk-angguk, kagum memandang ke arah Topeng Setan yang hanya menunduk.

“Selama orang-orang jahat itu masih berkeliaran, negara tidak akan aman,” katanya. “Setelah kini pemberontakan dapat terbasmi, para kaki tangan pemberontak harus dibersihkan karena jelas bahwa

mereka tidak mau insyaf dan melanjutkan kejahatan mereka. Saya akan mengerahkan semua kekuatan untuk membasmi mereka.” Lalu kepada Ceng Ceng dia berkata, “Harap kau suka ikut bersamaku dan singgah di rumahku kare-na banyak hal yang harus kubicarakan denganmu, anak yang baik.”

Ceng Ceng menoleh kepada Topeng Setan yang masih menunduk saja, hatinya bimbang karena dia tidak mau berpisah lagi dari Topeng Setan, akan tetapi me-nolak permintaan jenderal yang amat baik hati itu pun dia merasa tidak enak.

Melihat keraguan Ceng Ceng, jenderal yang gagah perkasa dan berwatak jujur itu lalu tertawa dan dengan suara lan-tang berkata, “Anak Ceng, biarlah disak-sikan oleh para tokoh perkasa di sini, bahkan oleh Puteri Milana yang masih terhitung bibi luarmu, aku mengundangmu untuk membicarakan soal perjodohan! Aku ingin sekali mengambil engkau seba-gai mantuku, Ceng Ceng!”

Puteri Milana terbelalak, lalu terse-nyum dan mengangguk-angguk setuju, sedangkan Gak Bun Beng juga tersenyum. Dia sudah mendengar bahwa putera su-lung jenderal ini, yang tadinya lenyap, kini telah pulang dan telah menjadi se-orang pemuda yang amat lihai dan telah membantu pelaksanaan penghancuran para pemberontak. Biarpun dia sendiri tidak mengenal pemuda itu, namun melihat Jenderal Kao, seorang yang dia ketahui betul sifat dan keadaannya, amat baiklah kalau gadis yang gagah ini menjadi man-tu jenderal itu.

Akan tetapi tiba-tiba Ceng Ceng ber-seru keras, “Eh, Paman....! Paman Topeng Setan, kautunggu aku....!”

Semua orang menoleh dan melihat bahwa Topeng Setan telah pergi dari situ tanpa pamit lagi. Mendengar teriakan Ceng Ceng, dia hanya menoleh sebentar, lalu melangkah pergi lagi tanpa menge-luarkan kata-kata.

“Paman Jenderal Kao, harap suka maafkan saya. Biarlah lain kali saja saya pergi mengunjungi rumah Paman untuk menghaturkan terima kasih. Paman Gak, Bibi Puteri, maafkan saya....!” Ceng Ceng lalu berlari cepat mengejar Topeng Setan yang sudah agak jauh. Semua orang memandang ketika dara itu berha-sil menyusul Topeng Setan dan mereka berdua itu berjalan berdampingan sambil bercakap-cakap. Sungguh pasangan yang sama sekali tidak patut dan berat sebe-lah!

Jenderal Kao Liang menggosok-gosok dagunya, mengelus jenggot dengan hati penasaran dan kecewa. “Sungguh manusia aneh Topeng Setan itu....”

“Akan tetapi kesetiaannya terhadap dara itu tidak perlu diragukan lagi, Kao-goanswe. Karena itu tenangkanlah hati-mu, dara itu tidak akan dibiarkan meng-alami malapetaka.”

Jenderal Kao Liang dan pasukannya lalu melanjutkan perjalanan untuk men-cari dan membasmi kaki tangan bekas pemberontak yang masih berkeliaran, sedangkan Gak Bun Beng dan Puteri Milana melanjutkan perjalanan mereka untuk mengejar rombongan Syanti Dewi untuk melindunginya.

“Bu-te, aku dan Gak-suheng akan mengantarnya sampai ke Bhutan. Kau se-baiknya pulang dulu ke Pulau Es dan ceritakan semua yang telah terjadi kepada Ayah dan Ibu dan katakan bahwa setelah mengantar Syanti Dewi ke Bhutan, kami berdua akan pergi ke Pulau Es mengha-dap Ayah dan Ibu.”

Kian Bu hanya mengangguk, akan te-tapi setelah semua orang pergi, dia tidak menuju ke Pulau Es, sebaliknya dia pun menuju ke barat karena dia ingin men-cari kakaknya, Suma Kian Lee yang tidak diketahuinya ke mana perginya itu. Juga dia masih perlu waktu panjang untuk memulihkan perasaannya yang terguncang karena dia malu dan menyesal akan se-mua perbuatannya bersama dengan Mauw Siauw Mo-li. Kini baru dia insyaf betapa dia telah terpikat oleh wanita yang hina, seorang datuk kaum sesat yang gila laki-laki. Sungguh dia merasa menyesal sekali kepada dirinya sendiri yang dianggap amat lemah dan mudah jatuh oleh ke-cantikan wanita.

Kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda itu berjalan dengan tenang melalui lembah pegunungan, dikawal oleh tiga puluh enam orang yang kelihatan gagah perkasa, kesemuanya menunggang kuda dan biarpun mereka berpakaian seperti orang-orang biasa, bukan pakaian sera-gam piauwsu (pengawal barang), namun dari cara mereka menunggang kuda, du-duk dengan tegak dan kuda mereka ter-atur rapi di belakang dan di depan ke-reta, dapat diduga bahwa mereka itu adalah orang-orang yang biasa berbaris dengan kuda dan mengenal disiplin. Pemimpinnya, seorang laki-laki tinggi besar dengan kumis dan

jenggot pendek rapi, kelihatan gagah sekali dan mereka me-lanjutkan perjalanan berkuda itu menuju ke barat tanpa banyak kata-kata. Kereta itu sendiri amat besar, tidak seperti kereta biasa, agaknya kereta yang khusus dibuat untuk keperluan itu. Panjang ke-reta dua kali panjang kereta biasa, maka penariknya adalah empat ekor kuda, ti-dak dua ekor seperti biasa kalau hanya menarik penumpang. Di bagian paling belakang dari rombongan itu terdapat seekor kuda menarik sebuah kereta kecil yang terisi barang-barang perbekalan mereka.

Orang-orang yang kelihatan gagah itu ternyata dapat bekerja sama dengan cepat dan setiap kali jalan terlalu men-daki sehingga empat ekor kuda yang me-narik kereta besar itu kelihatan payah, mereka lalu langsung meloncat turun dan beberapa orang ikut mendorrong roda kereta sehingga kereta itu dapat mendaki dengan lancar dan perjalanan tidak perlu dihentikan. Biarpun mereka tidak terge-sa-gesa, namun perjalanan itu tidak pernah berhenti kecuali kalau hendak makan atau bermalam di tengah perjalanan.

Pagi hari itu amat cerah. Jalan yang dilalui rombongan itu pun datar sehingga kuda mereka berlari congklang dan ke-reta bergerak lancar. Suara derap kaki kuda menimbulkan bunyi irama yang lucu dan menggembirakan, dan barisan kuda itu akhirnya memasuki sebuah hutan kecil yang mulai diterobos sinar matahari pagi yang membangunkan semua binatang penghuni hutan. Beberapa ekor kelinci dan tikus lari berserabutan melintasi jalan dan menyelinap ke balik semak--semak ketika rombongan itu tiba. Bu-rung-burung terbang ketakutan dari po-hon-pohon di kanan kiri jalan. Kuda-kuda mereka agaknya merasa gembira pula tiba di dalam hutan di antara pohon--pohon dan daun-daun segar. Beberapa di antara mereka meringkik dan mendengus, agaknya bau daun-daunan dan tanah yang sedap menimbulkan gairah dan kegembi-raan mereka. Tentu saja jauh bedanya dengan bau pengap di kota-kota dan dusun-dusun yang penuh manusia.

Akan tetapi, selagi rombongan yang terdiri dari tiga puluh enam orang ter-masuk kusir kereta dan komandan rom-bongan itu menjalankan kuda dengan hati tenang gembira, tiba-tiba terdengar bu-nyi berdesing dan tahu-tahu tiga batang tombak menancap di tengah jalan di de-pan Si Pemimpin. Cepat pemimpin rom-bongan ini menahan kudanya, mengangkat tangan kiri memberi tanda agar rom-bongan itu berhenti. Kemudian beberapa orang pembantunya melarikan kuda dari belakang ke depan dan lima orang pe-mimpin rombongan yang berkuda itu berjajar memenuhi jalan sambil meman-dang ke arah tiga batang tombak yang masih menggetar di atas tanah itu.

Mereka menyangka bahwa tentu ada perampok-perampok yang “bosan hidup” berani menghadang mereka. Akan tetapi ketika dari balik pohon-pohon besar mun-cul seorang kakek tinggi besar bersama seorang wanita cantik dan di belakang mereka terdapat belasan orang yang dipimpin oleh seorang kakek gendut ting-gi besar, rombongan berkuda ini menjadi terkejut sekali. Andaikata benar mereka itu perampok, tentu bukan perampok--perampok sembarangan. Orang-orang yang datang bersama kakek tinggi besar itu adalah orang-orang yang berwajah me-nyeramkan sekali, seperti setan-setan karena wajah mereka itu samar-samar masih membayangkan warna-warna ber-macam-macam, ada yang kehijauan dan ada yang kemerahan!

“Haii, rombongan yang melakukan perjalanan, jangan kalian takut, kami bukan perampok. Ketahuilah, kami adalah orang-orang Pulau Neraka dan aku adalah Hek-tiauw Lo-mo. Hayo kalian turun dari kuda, berikan kereta itu untukku dan berikan kepada anak buahku masing-ma-sing seekor kuda dan kami tidak akan membunuh kalian.”

Rombongan itu belum pernah men-dengar tentang Pulau Neraka atau Hek--tiauw Lo-mo maka tentu saja mereka menjadi marah mendengar ucapan yang bernada sombong itu. Apalagi harus me-nyerahkan kereta yang dikawalnya dengan rapi, tentu saja mereka tidak sudi me-laksanakan permintaan ini.

Pemimpin rombongan lalu berkata, suaranya tegas dan bernada keras, “Hek--tiauw Lo-mo, kami serombongan pelan-cong tidak mempunyai permusuhan de-ngan kalian, maka harap kalian jangan mengganggu kami. Kuda dan kereta ini kami butuhkan sekali untuk melanjutkan perjalanan kami. Akan tetapi penolakan kami bukan berarti bahwa kami pelit. Nah, sedikit emas dan perak ini kiranya cukup bagi kalian untuk membeli kuda!” Setelah berkata demikian, pemimpin rom-bongan itu melemparkan sebuah kantung kecil ke arah Hek-tiauw Lo-mo! Kakek ini menerimanya dan merobeknya, se-hingga isinya yang berupa potongan-po-tongan emas dan perak berhamburan ke atas tanah.

“Ha-ha-ha, ada orang berani memberi sedekah kepada Hek-tiauw Lo-mo. Peng-hinaan ini selama hidupku belum pernah kuterima. Ji Song, hajar mereka!” Perin-tahnya kepada pembantunya yang selama ini tidak pernah ketinggalan memimpin para anak buahnya. Ji Song, kakek gen-dut tinggi besar, segera berteriak mem-beri aba-aba dan majulah belasan orang anak buah Pulau Neraka itu menyerbu.

Akan tetapi pemimpin rombongan itu pun memberi aba-aba dan bagaikan pera-jurit-perajurit yang terlatih baik, para anak buahnya juga meloncat dari atas kuda dan menyambut serbuan itu sehing-ga terjadilah pertempuran yang seru. Akan tetapi betapa kaget hati pemimpin itu menyaksikan kehebatan pihak lawan, terutama kakek gendut tinggi besar. Maka dia sendiri bersama empat orang pembantunya lalu meloncat turun dan disambut oleh wanita cantik itu sambil tertawa-tawa. Wanita cantik itu bukan lain adalah Mauw Siauw Mo-li! Seperti telah diceritakan di bagian depan, Hek--tiauw Lo-mo yang telah kehilangan Ceng Ceng, menggunakan siasat adu domba ketika dia diserbu oleh pasukan pemerin-tah yang dipimpin oleh Puteri Milana dan Gak Bun Beng, dan menggunakan kesem-patan selagi Topeng Setan melayani me-reka, dia mengajak sumoinya itu dan semua anak buahnya untuk meloloskan diri.

Mauw Siauw Mo-li penasaran sekali karena kehilangan Kian Bu, pemuda yang amat memuaskan hatinya itu, sedangkan Hek-tiauw Lo-mo penasaran karena kehilangan Ceng Ceng. Mereka terus men-cari ke barat dan di hutan itu mereka bertemu dengan rombongan berkuda itu yang hendak mereka rampas kereta dan kudanya agar perjalanan mereka lebih lancar dan cepat.

Biarpun dikeroyok oleh lima orang pimpinan rombongan itu, Mauw Siauw Mo-li masih melayani seenaknya saja. Untung bahwa lima orang pemimpin rombongan itu adalah laki-laki yang gagah perkasa dan rata-rata berwajah tampan menarik. Laki-laki muda tampan dan menarik merupakan kelemahan Mauw Siauw Mo-li sehingga hati wanita ini tidak tega untuk membunuh mereka. Dia hanya mempermainkan mereka, menang-kis senjata mereka dengan pedangnya yang bersinar hijau, sedangkan jari-jari tangan kirinya tidak hentinya mencolek sana-sini di tubuh kelima orang lawannya itu sambil mengeluarkan kata-kata pujian yang membuat lima orang itu terkejut, terheran, akan tetapi juga menjadi muak.

“Hemm, Sumoi, apakah pada saat begini sudah kumat lagi penyakitmu gila laki-laki? Hayo kaubunuh mereka agar lebih cepat urusan ini beres!” teriak Hek-tiauw Lo-mo yang duduk di bawah pohon menonton pertempuran. Dia sendiri merasa terlalu tinggi untuk melayani orang-orang yang kepandaiannya tidak berapa tinggi itu dan dia mendongkol menyaksikan sumoinya yang mempermain-kan lima orang lawannya.

“Hi-hi-hik, baiklah, Suheng. Wah, sa-yang sekali, aku terpaksa harus meroboh-kan kalian, orang-orang ganteng!” Mauw Siauw Mo-li tertawa dan pedangnya lalu berubah berkelebatan menjadi gulungan sinar hijau yang amat cepat. Lima orang lawannya terkejut sekali dan mereka pun menggerakkan senjata mereka untuk membela diri, akan tetapi biarpun me-reka sama sekali tidak dapat menyerang dan hanya mempertahankan diri, tetap saja mereka terhimpit dan terdesak he-bat oleh sinar hijau itu dan agaknya pertahanan mereka tidak akan berlang-sung lama.

Tiba-tiba tampak bayangan orang ber-kelebat terjun ke medan pertempuran ini, didahului sinar yang seperti halilintar menyitaukan mata.

“Cringgg.... trakkkk!”

Mauw Siauw Mo-li mengeluarkan pe-kik kaget ketika pedangnya yang bersinar hijau itu disambar oleh sinar kilat itu dan ternyata ujung pedangnya yang me-rupakan pedang pusaka ampuh itu telah patah! Ketika dia yang telah meloncat mundur memandang ke depan, kiranya di depannya telah berdiri seorang pemuda tampan gagah yang dikenalnya baik ka-rena pemuda ini bukan lain adalah Tek Hoat!Setelah pemuda itu menyerahkan Syanti Dewi kepada Perdana Menteri Su, hatinya lega bukan main karena kekasih hatinya itu telah berada dalam keadaan aman. Barulah dia teringat akan Ceng Ceng dan Topeng Setan. Dia suka sekali kepada Ceng Ceng dan agaknya akan mudah baginya untuk jatuh cinta kepada gadis itu andaikata tidak ada Syanti Dewi di dunia ini. Maka setelah mening-galkan istana Perdana Menteri, dia ber-gegas keluar dari kota raja dan kembali ke tempat Tambolon di sebelah selatan untuk menolong gadis itu. Diam-diam dia merasa khawatir juga kalau-kalau dia akan terlambat. Dan ketika dia tiba di tempat itu, ternyata bahwa Tambolon dan kawan-kawannya telah pergi dan demikian pula Ceng Ceng, entah pergi ke mana, entah lolos ataukah dibawa pergi oleh Tambolon. Maka ia menjadi gelisah juga dan dia cepat pergi ke dusun Nam-lim untuk menolong Topeng Setan. Akan tetapi dusun bekas sarang kaum sesat ini pun telah kosong!

Terpaksa dia lalu meninggalkan tem-pat itu dan secepatnya dia menuju ke barat, karena dia dapat menduga bahwa tentu Syanti Dewi akan dikawal dan dipulangkan ke Bhutan maka sebaiknya kalau dia mengamat-amati dari jauh. Demikianlah, pada pagi hari itu dia me-lihat Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li mencegat rombongan berkuda, dan melihat orang-orang yang menjadi musuh-nya ini

sekarang, orang-orang yang telah menangkap Topeng Setan dan Ceng Ceng, dia menjadi marah dan tanpa mengetahui siapa mereka yang didesak oleh Mauw Siauw Mo-li, dia sudah mencabut Cui-beng-kiam dan sekali tangkis dia telah mematahkan ujung pedang sinar hijau di tangan Siluman Kucing itu.

“Eh, kau.... bocah tampan? Kau di sini....? Kenapa kau melawan aku?” Mauw Siauw Mo-li menegur, setengah marah karena kerusakan pedangnya, akan tetapi juga girang karena sejak dahulu dia ada hati terhadap pemuda tampan itu yang dahulu merupakan tangan kanan dari Pangeran Liong Khi Ong.

Sementara itu, Hek-tiauw Lo-mo su-dah meloncat ke depan dan menghadapi Tek Hoat dengan alis berkerut. “Bocah lancang! Kenapa engkau mencampuri urusanku? Hayo minggat, sebelum aku marah dan membunuhmu!”

Kalau saja Hek-tiauw Lo-mo tidak bersikap kasar dan bicara dengan baik, agaknya Tek Hoat yang tidak mengenal rombongan itu akan merasa sungkan un-tuk mencampuri dan akan pergi. Akan tetapi entah mengapa, semenjak dia ber-temu dengan Syanti Dewi dan orang--orang seperti Milana dan lain-lain, dia merasa betapa dirinya amat rendah dan hina, betapa dia adalah seorang pemuda yang tersesat dan jahat, betapa dia ka-rena semua perbuatannya yang jahat, sama sekali tidak berharga untuk berdekatan dengan Syanti Dewi. Hal ini mem-buat dia merasa menyesal bukan main akan perbuatan-perbuatannya yang sudah-sudah. Dia bukan anak penjahat, mengapa dia telah tersesat sedemikiah jauhnya? Penyesalan inilah, terutama sekali ba-yangan wajah Syanti Dewi yang lembut dan penuh welas asih, yang membuat dia merasa tidak senang dengan orang-orang dari golongan sesat karena dia mengang-gap bahwa mereka itulah yang menyeret-nya ke lembah kesesatan. Kini, Hek-tiauw Lo-mo bersikap kasar, maka dia menjadi makin marah dan mengambil keputusan untuk melawannya dan membe-la rombongan yang tak dikenalnya ini.

“Hek-tiauw Lo-mo, engkau manusia sombong dan jahat! Kaukira aku takut kepadamu?” bentaknya dan pedang Cui--beng-kiam yang menggiriskan itu melin-tang di depan dadanya.

Hek-tiauw Lo-mo memang benar telah menjadi Ketua Pulau Neraka, akan tetapi dia bukanlah asli penghuni Pulau Neraka. Dia adalah pendatang baru yang menggunakan ilmunya untuk menaklukkan orang-orang Pulau Neraka, maka dia tidak mengenal pedang di tangan Tek Hoat itu. Akan tetapi Kakek Ji Song, kakek gendut gundul yang memang merupakan tokoh Pulau Neraka asli, begitu melihat pe-dang di tangan Tek Hoat, seketika dia menjadi ketakutan, gemetar dan berseru, “Cui-beng-kiam....!” Lalu dia menjauhkan diri dari situ.

Hal ini adalah tidak aneh. Cui-beng--kiam ini dahulunya adalah pedang milik Cui-beng Koai-ong, yaitu tokoh nomor satu dari Pulau Neraka, yang merupakan iblis Pulau Neraka, orangnya mengerikan seperti mayat hidup, kepandaiannya tidak lumrah manusia. Seperti kita ketahui, pedang pusaka ini berikut kitab-kitab peninggalan Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin terjatuh ke tangan seorang tokoh Pulau Neraka lainnya, yaitu Kong To Tek dan akhirnya terjatuh ke tangan Tek Hoat.

Hek-tiauw Lo-mo dan Mauw Siauw Mo-li yang tidak mengenal pedang ini lalu bergerak menerjang pemuda itu dari kanan kiri. Hek-tiauw Lo-mo yang dapat menduga akan kelihaian pemuda yang pernah menjadi tangan kanan pemberon-tak ini, langsung mengeluarkan senjata-nya yang mengerikan, yaitu sebatang golok besar tajam yang punggungnya berbentuk gergaji! Senjata ini terbuat dari baja pilihan sehingga mengkilap dan amat tajam, ketika digerakkan menjadi gulungan sinar biru dan mengeluarkan suara berdesing.

Mauw Siauw Mo-li Lauw Hong Kui juga marah sekali karena kerusakan pe-dangnya, akan tetapi karena yang patah hanya ujungnya sedikit, dia masih dapat menyerang dengan ganas. Dia merasa menyesal sekali bahwa obat peledaknya yaitu senjatanya yang paling diandalkan, telah habis dan belum memperoleh ke-sempatan untuk membuat lagi, maka kini dia hanya dapat menyerang dengan pe-dang buntung dibantu oleh cakaran ta-ngan kirinya yang juga amat berbahaya.

Tek Hoat mengamuk. Kadang-kadang dia menyeringai menahan rasa sakit. Luka-lukanya akibat pertempuran membe-la Syanti Dewi di dalam hutan melawan Pak-thian Lo-mo, Lam-thian Lo-mo dan Hek-wan Kui-bo masih belum sembuh sama sekali. Dan kini dua orang lihai yang mengeroyoknya itu pun mengeluar-kan seluruh daya upaya mereka untuk membunuhnya. Sebetulnya suheng dan sumoi itu sama sekali tidak merasa sakit hati atas kematian Hek-wan Kui-bo kare-na di antara mereka bertiga biarpun terhitung suheng dan sumoi, akan tetapi tidak mempunyai hubungan akrab, bah-kan saling mengiri dan saling mencurigai. Kematian Hek-wan Kui-bo di tangan pemuda ini tidak mendatangkan perasaan dendam. Akan tetapi, karena kini Tek Hoat berani menentang mereka, maka mereka teringat akan hal itu

yang sedikitnya merupakan pukulan bagi nama mereka, maka tanpa berunding lebih dulu, keduanya kini berusaha sekuat te-naga untuk membunuh Tek Hoat.

Tek Hoat juga maklum akan kelihaian lawan, maka dia memutar pedangnya yang ampuh itu dan mengeluarkan semua kepandaiannya. Ilmu yang diwarisinya dari Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin memang hebat sekali. Dari kitab peninggalan Bu-tek Siauw-jin dia telah memperoleh ilmu menghimpun te-naga sakti, sedangkan dari kitab-kitab Cui-beng Koai-ong dia memperoleh ilmu--ilmu pukulan beracun, ilmu pedang yang dinamakan Cui-beng Kiam-sut dan obat perampas ingatan. Kini dia menggerakkan pedangnya berdasarkan sin-kang yang sesungguhnya berpusat pada ilmu mujijat atau Ilmu Tenaga Sakti Inti Bumi dan dia memainkan Cui-beng Kiam-sut yang luar biasa gerakannya itu.

Hebat bukan main pertandingan an-tara tiga orang ini. Sinar pedang Cui-beng-kiam berubah menjadi gulungan sinar kilat menyambar-nyambar menyilau-kan mata, dan sinar ini dikeroyok oleh gulungan sinar hijau dan biru! Adapun lima orang pemimpin rombongan itu kini sudah saling gempur melawan kakek gundul Ji Song yang lihai dan teman-temannya. Akan tetapi karena jumlah para anak buah Pulau Neraka ini kalah jauh dan karena ternyata anggauta rombongan ber-kuda itu pun rata-rata memiliki kepan-daian yang cukup tinggi, maka pertandingan antara mereka itu berjalan seru dan akhirnya pihak Pulau Neraka mulai terdesak.

Mauw Siauw Mo-li yang sudah marah kini tidak lagi memperlihatkan sikapnya yang gila laki-laki, apalagi dia teringat akan sucinya yang tewas oleh pemuda ini dan pedangnya yang menjadi buntung. Lebih-lebih lagi karena dia yang menge-royok dengan suhengnya yang dia tahu amat lihai, selama hampir seratus jurus masih belum juga dapat mengalahkan pemuda ini. Dia gemas dan penasaran sekali.

“Ang Tek Hoat, kau manusia khianat! Engkau yang sudah banyak makan uang pemberontak, pada saat terakhir malah berkhianat. Manusia tak tahu malu! Se-karang engkau agaknya hendak bermuka-muka dan menjilat-jilat pantat Kaisar agaknya! Hi-hik, manusia rendah, pemuda yang hina!”

Bukan main marahnya hati Tek Hoat mendengar ini. Diingatkan akan penyele-wengan dan kejahatannya adalah hal yang amat dibencinya karena hal itu meng-ingatkan dia lagi akan ketidakpantasan-nya untuk berdekatan dengan Syanti De-wi! Tiba-tiba dia merubah ilmu pedangnya. Biarpun Cui-beng Kiam-sut adalah ilmu pedang iblis yang amat hebat, akan tetapi pertahanan kedua orang itu amat ketat dan mereka mulai dapat mengikuti gerakan dari ilmu pedang ini. Maka se-cara tiba-tiba dia merubah ilmu pedang-nya dan mainkan Pat-mo Kiam-sut yang pernah dipelajarinya dari Sai-cu Lo-mo, bekas tokoh Thian-liong-pang. Pat-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Delapan Iblis) juga merupakan ilmu pedang golongan sesat yang amat hebat sekali, dahulu menjadi satu di antara ilmu-ilmu yang paling hebat dari ketuanya, yaitu Puteri Nirahai yang kini menjadi nyonya Pende-kar Super Sakti. Dan perubahan menda-dak ini membuat kedua orang lawan itu terkejut, terutama sekali Lauw Hong Kui yang memang didesak hebat oleh Tek Hoat yang marah mendengar ejekannya tadi.

Sinar kilat menyambar ke arah ulu hati Lauw Hong Kui. Wanita hamba nafsu berahi ini memekik, cepat dia mi-ringkan tubuhnya dan menangkis.

“Cringgg.... trekk.... aughhh....!” Tang-kisan itu memang tepat, akan tetapi saking kuatnya Tek Hoat menggerakkan pedangnya, kembali pedang sinar hijau dari wanita itu terbabat putus dan Cui-beng-kiam masih sempat melukai pangkal lengan kanan wanita itu sehingga kulit dan dagingnya terobek lebar dan darah bercucuran, pedangnya yang buntung tinggal pendek saja itu terlepas!

Akan tetapi pada saat itu, sinar hi-tam menyambar dari atas ke arah kepala Tek Hoat. Pemuda ini terkejut dan cepat menangkis dengan Cui-beng-kiam.

“Plakkkk....!” Makin kagetlah hati Tek Hoat karena ternyata bahwa sinar hitam itu adalah sehelai jala tipis yang tadi dikepal di tangan kiri Ketua Pulau Nera-ka dan jala ini terbuat dari bahan yang amat kuat, tidak dapat diputus oleh pe-dang pusaka. Pedang itu telah tertangkap oleh jala! Dan golok berpunggung gergaji itu menyambar ganas ke arah lehernya! Sementara itu, Mauw Siauw Mo-li yang juga marah sekali karena lengannya ter-luka parah dan pedangnya rusak, mener-jang ke depan dengan hantaman tangan kirinya dengan pengerahan sin-kang dan dia telah mempergunakan pukulan bera-cun ke arah kepala Tek Hoat.

Pemuda ini maklum akan datangnya bahaya besar. Pedangnya tak dapat di-gerakkan lagi karena telah tertangkap dan terbelit jala tipis, dan andaikata dia hanya mementingkan pedangnya, tentu dia akan terkena sambaran golok dan hantaman wanita itu. Dia teringat akan Tenaga Sakti Inti Bumi yang dipelajari-nya dari kitab peninggalan Bu-tek Siauw-jin. Tiba-tiba dia melepaskan pedangnya, melempar

diri ke bawah dan menelung-kup, kemudian dengan pengerahan sin-kang sakti Inti Bumi, kedua kakinya menghantam ke atas seperti seekor jeng-kerik menendang. Tendangannya yang tak tersangka-sangka dan mengandung tenaga dahsyat itu memapaki golok.

“Dessss.... crakkk....!” Hek-tiauw Lo-mo berteriak keras karena goloknya itu membalik sedemikian hebatnya sehingga dia tidak mampu mempertahankan lagi dan goloknya telah menghantam pundak-nya sendiri sehingga tulang pundaknya retak dan bahunya terluka! Dengan kemarahan meluap, dia menguyun kakinya.

“Bukkk! Plakkk!” Tek Hoat terkena tendangan pada perutnya dan terkena hantaman tangan kiri Mauw Siauw Mo-li pada punggungnya. Tubuhnya terlempar dan terbanting lalu bergulingan. Akan tetapi dia dapat meloncat bangun kemba-li, matanya terbelalak marah dan tangan kirinya mengusap mulutnya yang berda-rah.

Hek-tiauw Lo-mo menyumpah-nyum-pah. Dia telah terluka, juga Mauw Siauw Mo-li telah terluka. Celakanya, anak buahnya terdesak hebat dan banyak yang sudah terluka. Maka dia lalu bersuit nya-ring dan meloncat pergi bersama sumoinya. Anak buahnya maklum bahwa pim-pinan mereka juga terdesak, maka me-reka lalu melarikan diri meninggalkan medan pertempuran sambil memapah teman-teman yang terluka. Tek Hoat memandang dengan mata terbelalak, tidak dapat mengejar karena dia maklum bahwa dia sendiri pun terluka parah. Se-telah melihat bahwa musuh-musuhnya lari pergi membawa pedang Cui-beng-kiam yang terampas oleh Hek-tiauw Lo-mo, dia mengeluh, memejamkan matanya dan terguling pingsan di dekat kereta rom-bongan itu.

Tek Hoat, yang memang luka-lukanya akibat pertandingan melawan para penga-wal lihai dari Pangeran Liong Khi Ong itu belum sembuh benar, kini mengalami pukulan dan tendangan yang hebat, tentu saja menjadi makin parah luka-luka di sebelah dalam tubuhnya. Dia tidak tahu bahwa selama sehari semalam dia tidak sadar. Ketika dia akhirnya siuman kembali, dia merasa dirinya terguncang-guncang perlahan dan telinganya mendengar suara bergemuruh. Dia membuka matanya. Kiranya tubuhnya memang sedang ter-guncang-guncang di dalam bilik kere-ta yang berjalan perlahan, dan suara gemuruh itu adalah suara roda-roda ke-reta melindas jalan yang tidak rata. Cuping hidungnya kembang-kempis karena dia mencium bau harum semerbak dan matanya mencari-cari. Kiranya di dalam bilik kecil kereta itu terdapat peralatan rias dari wanita di atas sebuah meja kecil. Sisir, cermin, bedak dan lain-lain. Dia bergerak hendak bangkit duduk dan mengeluh. Kiranya tubuhnya sakit-sakit semua, terutama di dada dan punggung-nya. Dia melihat betapa luka-luka luar di lengan dan dahinya telah dibalut orang dan diobati.

Tek Hoat menjadi terheran-heran dan menduga-duga. Tak salah lagi, tentu dia ditolong oleh rombongan itu, karena dia juga melihat ada sebuah kereta besar dari rombongan yang diserbu oleh Hek-tiauw Lo-mo itu. Akan tetapi siapakah orang-orang ini dan kereta siapa ini yang penuh dengan peralatan rias seorang wa-nita?

Tiba-tiba kereta itu berhenti dan Tek Hoat menyingkap tirai di jendela kereta. Kiranya mereka berhenti di dalam hutan dan waktu itu adalah tengah hari. Dia mengira bahwa belum lama dia berada di situ, karena pertempuran itu terjadi di pagi hari. Baru setengah hari.

Seorang yang berjenggot dan berkumis pendek, yang dikenalnya sebagai seorang di antara para pemimpin yang mengero-yok Mauw Siauw Mo-li, datang menje-nguk dan diikuti seorang anggauta rom-bongan yang membawa makanan untuk Tek Hoat.

“Aih, syukurlah bahwa engkau telah siuman kembali, orang muda yang perka-sa! Hati kami sudah gelisah melihat kau pingsan selama sehari semalam.”

“Sehari semalam?” Tek Hoat berseru kaget. “Bukankah baru pagi tadi aku jatuh pingsan?”

“Bukan pagi tadi, melainkan kemarin pagi,” orang itu berkata sambil terse-nyum dan memandang kagum. “Sungguh hebat engkau, dapat menandingi orang-orang iblis itu! Terpaksa kami membawa-mu ke dalam kereta karena engkau ping-san dan tentu saja kami tidak tega me-ninggalkan engkau di dalam hutan itu.”

“Ah, terima kasih....!” Tek Hoat men-coba untuk bangkit duduk lagi, akan tetapi dia menyeringai kesakitan.

“Tak usah duduk. Mengasolah dulu, orang muda....”

“Akan tetapi.... akan tetapi, siapakah kalian ini....?”

“Kami adalah pelancong-pelancong, rombongan pelancong.”

“Dan ke mana kalian hendak pergi?”

“Engkau sendiri hendak ke mana, orang muda? Kalau tidak satu tujuan dengan kami, biarlah kami mencarikan tempat di sebuah kota atau dusun untuk kau tinggal dan beristirahat. Jangan khawatir, kami akan meninggalkan biaya secukupnya sampai kau sembuh.”

“Terima kasih, kau baik sekali, Pa-man. Aku.... aku akan ke barat....”

“Ahhh! Kalau begitu kita setujuan. Kami pun serombongan sedang menuju ke barat. Kalau begitu, biarlah engkau me-ngaso di kereta itu dan kami akan berusaha mengobatimu.”

Tek Hoat merasa girang sekali dan amat berterima kasih. Karena dia belum kuat bangkit duduk, maka dia mengang-kat kedua tangan ke dada sambil rebah telentang, lalu berkata, “Engkau sungguh baik sekali, Paman dan banyak terima kasih atas pertolonganmu ini.”

Orang itu tersenyum dan mengangguk-angguk. “Orang muda perkasa yang ren-dah hati! Jangan bicara tentang terima kasih dan pertolongan, karena kalau bu-kan engkau yang datang menolong, agak-nya saat ini kami telah menjadi mayat-mayat yang diperebutkan binatang-bina-tang hutan! Mengasolah dan biar anak buahku ini melayanimu.” Pemimpin rom-bongan itu lalu pergi dan kiranya mereka semua berhenti di hutan itu untuk makan siang.

Orang yang membawa bubur dan asin-an itu lalu hendak menyuapkan makanan, akan tetapi Tek Hoat mengucapkan te-rima kasih dan makan sendiri sambil rebah miring. Dia merasa berhutang budi kepada mereka ini dan diam-diam dia harus mengakui bahwa di dunia kaum sesat kiranya tidak berlaku hukum to-long-menolong seperti ini. Baru terbuka matanya bahwa manusia harus saling tolong-menolong, bantu-membantu, bukan saling bermusuhan seperti di dunia kaum sesat. Betapa tenteramnya dunia ini ka-lau kehidupan manusia tidak dikotori oleh permusuhan dan kebencian!

Seorang di antara anggauta rombong-an, seorang kakek, ternyata pandai de-ngan ilmu pengobatan dan setiap hari Tek Hoat diperiksa dan diberi obat mi-num yang pahit namun manjur juga ka-rena dia merasa makin tenang dan makin ringan luka-lukanya di dalam tubuh. Ten-tu saja setelah dapat duduk dia pun ber-sila dan mengumpulkan hawa murni untuk mengobati luka-lukanya sendiri.

Setiap hari, bahkan setiap saat Tek Hoat tidak pernah dapat melupakan Syanti Dewi. Makin dikenang, makin sakitlah hatinya, karena dia makin me-lihat kenyataan bahwa dia sama sekali tidak berharga berdekatan dengan puteri itu. Jangankan menjadi.... kekasih seperti yang selalu mengganggu hatinya, bahkan menjadi sahabat pun tidak pantas, men-jadi pelayannya pun tidak patut. Pendek-nya dia hanya akan mengotorkan puteri itu kalau berdekatan, karena hawa di se-kitar dirinya adalah kotor, hina dan ja-hat! Teringat akan itu semua, dia me-ngeluh panjang pendek di dalam bilik itu.

“Keparat kau, Tek Hoat....!” Dia me-maki diri sendiri sambil menjambak ram-but di bilik itu, tidak peduli bahwa suara hatinya itu keluar dari mulutnya dengan suara lirih. “Engkau manusia sesat, ma-nusia jahat, sejahat-jahatnya orang! Ba-gaimana orang macam engkau tergila-gila kepada seorang bidadari seperti Puteri Syanti Dewi? Kau sudah gila! Seper-ti seekor burung gagak merindukan se-ekor burung hong!”

Kadang-kadang dia memaki-maki diri-nya sendiri menyesali semua perbuatan-nya. Kadang-kadang dia membayangkan kecantikan Syanti Dewi, kelembutannya, keramahannya, kemuliaan budinya, bahkan terdorong oleh suara hatinya, dia berse-nandung memuji-muji puteri yang telah menguasai seluruh cinta kasih hatinya itu. Hampir setiap malam dia bermimpi, bertemu dengan puteri itu dan dalam mimpinya tentu dia menyebut-nyebut namanya. Apalagi ketika luka-lukanya membuat tubuhnya terserang demam, dalam keadaan tak sadar dia mengigau tentang Syanti Dewi.

Berkat usahanya sendiri siulian dan menghimpun tenaga murni, ditambah pe-ngobatan rombongan itu, seminggu kemu-dian kesehatan Tek Hoat sudah berangsur baik. Biarpun dia belum sembuh sama sekali, dan masih lemah, akan tetapi dia sudah dapat meninggalkan kereta dan di waktu kereta berhenti di dusun-dusun, dia dapat ikut pula turun dan bersama dengan rombongan itu makan di warung-warung.

Hari itu mereka agak lama berhenti di dusun yang agak besar, karena rom-bongan itu membeli banyak ransum. Se-telah melewati dusun itu, perjalanan akan melalui daerah pegunungan yang sunyi dan jarang terdapat dusun yang menjual bahan makanan, maka rombongan itu memperbanyak bekal mereka untuk keperluan di perjalanan. Tek Hoat juga membantu mereka dan karena tenaganya belum pulih kembali, dia ditugaskan un-tuk menghitung dan menimbang bahan-bahan makanan yang dibeli.

Ketika akhirnya semua beres, dan dia hendak kembali ke kereta karena dia belum kuat naik kuda, Tek Hoat menjadi bingung. Baru sekarang dia melihat bah-wa kereta yang panjang itu ternyata terdiri dari dua bilik. Dia hampir saja membuka pintu bilik yang berada di de-pan, akan tetapi pemimpin rombongan itu memegang lengannya dan berkata, “Eng-kau keliru, Taihiap.” Dia kini disebut Taihiap setelah dia memperkenalkan diri, Ang-taihiap sebutannya. “Bilikmu adalah yang di belakang ini.”

“Ah, maaf. Akan tetapi siapakah yang berada di bilik depan?” tanyanya.

“Tidak ada siapa-siapa, akan tetapi Taihiap jangan membukanya. Sekali-kali harap jangan membukanya dan kami tentu saja percaya penuh kepada Ang-taihiap.”

Tek Hoat mengangguk, akan tetapi di dalam hatinya dia curiga sekali. Bebera-pa kali ingin dia membuka pintu bilik itu kalau tidak ada orang melihatnya, akan tetapi kata-kata pimpinan rombongan itu mengingatkannya. “....kami tentu saja percaya penuh kepada Ang-taihiap.”

Hemm, apakah dia yang sudah menyeleweng dan tersesat itu kini juga menjadi orang yang tidak bisa dipercaya? Betapapun curiganya, betapapun inginnya untuk membuka pintu bilik depan itu, dia mengeraskan hati dan tidak mau membu-kanya! Mulai sekarang, dia harus menjadi seorang yang menjauhi segala keburukan! Dia harus memulai hidup baru dan me-nanggalkan semua kebiasaan lama yang busuk dan sesat!

Menjelang tengah hari, kereta mulai memasuki daerah hutan yang sunyi. Akan tetapi, ketika memasuki sebuah hutan, baru saja tiba di pinggir hutan itu, tiba-tiba rombongan ini berhenti dan kereta juga berhenti. Tek Hoat terkejut. Kalau sekali ini terjadi pencegatan oleh orang-orang sakti seperti yang terjadi seminggu yang lalu, sedangkan kesehatan dan tena-ganya belum pulih sama sekali, tentu mereka semua akan celaka dan dia sama sekali tidak dapat melindungi mereka. Padahal mereka sudah begitu baik kepa-danya!

Akan tetapi tidak terdengar kegaduh-an, maka Tek Hoat lalu menyingkap tirai bilik keretanya dan memandang ke de-pan, menjenguk ke luar. Di depan, tam-pak seorang dara remaja berdiri meng-hadang rombongan itu. Tek Hoat meman-dang kagum. Seorang dara remaja yang amat cantik jelita, sangat cantik dan lincah, sikapnya ramah kekanak-kanakan namun memikat hati, tubuhnya tiada hentinya bergerak, sepasang matanya seperti sepasang bintang senja yang ber-kedip-kedip dan bersinar terang, jernih dan tajam, bibirnya yang merah itu bersungut-sungut namun bertambah manis-nya. Dengan sikap yang lucu dan jenaka, namun juga agak ugal-ugalan dara itu menggunakan telunjuk tangan kanannya menyodok perut kepala rombongan yang agaknya sudah mengenalnya itu. “Wah, Paman mencari penyakit, ya? Kenapa melalui jalan sini? Di balik hutan ini terdapat rombongan orang jahat yang amat jahat, bukan penjahat biasa melain-kan gerombolan yang berilmu tinggi. Ka-lau rombongan Paman ini diketahuinya, tentu celaka! Suhu sendiri merasa ngeri berhadapan dengan gerombolan itu dan Suhu yang menyuruh aku menghadang Paman di sini untuk memberi peringatan agar Paman menggunakan jalan lain!”

Kepala rombongan itu tersenyum, agaknya dia sudah mengenal watak dara remaja yang jenaka itu sungguhpun sekali ini dia membawa berita yang mengejut-kan.

“Aih, Nona Teng, kita bertemu kem-bali di tempat yang tak tersangka-sangka ini! Di mana Locianpwe yang menjadi gurumu itu? Dan gerombolan apakah yang kauceritakan itu?”

“Gerombolan apa yang berbahaya kalau bukan gerombolan yang dipimpin Raja Tambolon? Musuh besarmu, bukan? Menurut Suhu, Tambolon selalu menjadi musuh besar orang-orang Bhutan!”

Kepala rombongan itu kelihatan kaget bukan main, juga semua anggauta rom-bongan itu mengeluarkan seruan kaget.

“Celaka....!” Kepala rombongan itu berseru.

Akan tetapi Tek Hoat yang mende-ngarkan percakapan itu pun terkejut bukan main. Kiranya rombongan ini adalah orang-orang Bhutan! Dia meloncat turun dan pergi ke depan mendekati gadis ini yang memandang kepada Tek Hoat dengan pandang mata penuh selidik.

“Taihiap, sekali ini kita dihadang ge-rombolan yang lebih berbahaya lagi,” pemimpin rombongan itu berkata ketika melihat Tek Hoat mendekati mereka.

“Paman Jayin, siapa dia yang kau-sebut taihiap ini? Aku baru sekali ini melihatnya. Apa dia orang baru?” Dara remaja itu berkata dan dengan sinar mata penuh selidik, seperti seorang pe-dagang kuda yang hendak membeli seekor kuda dan menaksirnya, dia berjalan dengan gerak penuh kelembutan dan lagak yang memikat, mengelilingi Tek Hoat perlahan-perlahan sambil memandang dengan mata dipicingkan! Melihat sikap ini, Tek Hoat menjadi geli di dalam hatinya. Benar-benar seorang bocah pe-rempuan yang bersemangat, lincah jenaka dan ugal-ugalan. Rambut yang dike-pang dua itu melambai-lambai lucu ke-tika kepala yang manis itu digerak-gerakkan dan lengannya lemah gemulai sehingga pinggul yang tertutup baju panjang itu bergerak-gerak membayang de-ngan lemasnya.

Rombongan itu kini berkerumun dan Tek Hoat lalu bertanya kepada dara remaja yang bukan lain adalah Teng Siang In itu. Seperti kita ketahui, Siang In telah diambil murid oleh See-thian Hoat-su, kakek yang sakti bekas suami nenek iblis Durganini. Mereka berdua telah saling berjumpa dan rujuk kembali. Akan tetapi dasar watak Durganini sudah pikun dan sudah berubah. Mereka berdua tadinya mengajak Siang In untuk kembali ke barat, ke Himalaya. Akan tetapi di tengah perjalanan, nenek itu banyak re-wel dan kadang-kadang timbul niat bu-ruknya untuk mengganggu penduduk dusun yang mereka lalui di tengah perjalanan. See-thian Hoat-su menentangnya dan kembali mereka cekcok dan bertentangan. Akhirnya, nenek yang ilmu silatnya masih kalah tinggi dibandingkan bekas suaminya ini ngambek dan pergi mening-galkan guru dan murid itu.

Setelah ditinggalkan oleh Nenek Durganini, See-thian Hoat-su menjadi kecewa dan membatalkan niatnya untuk kembali ke Himalaya. Dia mengajak muridnya kembali ke timur, karena dia tidak akan merasa tenang selama nenek yang pernah menjadi isterinya itu masih berkelana di timur. Dialah yang harus mencegah kalau bekas isterinya itu menggunakan ilmu mendatangkan kerusakan dan malapetaka kepada penduduk yang tidak berdosa.

“Adik kecil, apakah ceritamu itu be-nar? Benarkah Tambolon dan kawan-ka-wannya sudah berada di sini?” Tek Hoat bertanya kepada Siang In.

Kontan dara ini cemberut dan berto-lak pinggang. “Eh, kau manusia sombong, ya? Dumeh (mentang-mentang) sudah disebut orang taihiap (pendekar besar) kau lalu merasa tua sekali, ya?”

Tentu saja Tek Hoat yang belum per-nah bertemu dengan seorang dara seperti ini menjadi melongo. “Eh, eh, kok ma-rah? Apa salahku?” Perwira Jayin dari Bhutan dan empat orang pembantunya yang sudah mengenal Siang In, bahkan sudah sama-sama menjadi tawanan raja liar Tambolon, menahan senyumnya.

Siang In memandang ke kanan kiri, kepada rombongan itu dan dengan hidung diangkat ke atas dia menuding kepada Tek Hoat. “Coba....! Dia masih pura-pura bertanya apa kesalahannya? Kau menyebut aku adik kecil, apakah itu bukan menghina namanya? Sudah sebegi-ni, masih disebut anak kecil? Kalau aku anak kecil, apakah engkau sudah kakek-kakek?”

Semua rombongan itu tertawa dan muka Tek Hoat menjadi merah. Akan tetapi pemuda ini tersenyum. Pada da-sarnya, Tek Hoat adalah seorang yang jenaka dan lincah gembira pula. Kalau dia berubah menjadi pendiam adalah karena banyak hal yang menekan hatinya. Kini dia memandang dengan mata berse-ri. Dara remaja ini benar-benar jenaka dan kemarahannya itu dia tahu adalah dibuat-buat.

“Kalau begitu, biarlah aku menyebut-mu nyonya tua yang galak!” Tek Hoat menggoda. Dara itu membelalakkan ma-tanya, kelihatan menjadi makin cantik.

Dia lalu menarik muka seperti nenek-nenek, tubuhnya agak membungkuk, sua-ranya lalu gemetar seperti seorang wa-nita tua yang sudah tua sekali, dan dia menjura ke arah Tek Hoat dengan lagak seorang nenek.

“Baiklah, kakek tua renta yang sudah pikun. Mengapa sudah setua ini kau ma-sih belum juga mati-mati? Apakah tidak merasa bosan?”

Kembali rombongan itu tertawa ka-rena suara dan sikap dara itu persis nenek-nenek tua. Tek Hoat juga tertawa dan dia lalu berkata, “Sudahlah, Nona. Maafkan aku. Aku hanya ingin bertanya apakah benar Tambolon sudah tiba di sini karena belum lama ini aku masih bertemu dengan mereka di timur.”

“Itu Suhu datang kalau kau tidak per-caya, sudah jangan tanya aku, kautanya saja kepada Suhu!”

Tek Hoat menoleh dan benar saja dari jauh datang seorang kakek tua renta yang larinya cepat sekali. Perwira Jayin dan para pembantunya cepat memberi hormat.

“Locianpwe, terima kasih atas pe-ringatan Locianpwe tentang gerombolan itu. Sekarang bagaimana baiknya? Belum lama, baru seminggu ini kami juga telah dihadang oleh gerombolan Hek-tiauw Lo-mo dan kalau tidak ada Ang-taihiap ini tentu kami sudah celaka semua.”

Kakek itu bukan lain adalah See-thian Hoat-su. Dia terkejut mendengar bahwa rombongan ini seminggu yang lalu dice-gat oleh Hek-tiauw Lo-mo dan dia me-mandang kepada Tek Hoat dengan ka-gum. Seorang yang dapat menolong rom-bongan ini dari gangguan Hek-tiauw Lo-mo, biarpun masih begitu muda, tentu memiliki kepandaian yang tinggi sekali, pikirnya. Akan tetapi sekali pandang saja, dia tahu bahwa Tek Hoat pernah mengalami luka-luka dalam yang amat hebat, maka dia terkejut sekali.

“Ahh, engkau telah terpukul hebat sekali, orang muda!”

Tek Hoat menjadi kagum dan dia menjura. “Sudah berangsur baik, Locian-pwe, berkat rawatan dan pengobatan rombongan ini.”

“Rombongan ini harus mengambil jalan lain. Cepat! Jangan melalui hutan ini. Mudah-mudahan saja belum terlambat dan tidak akan bertemu dengan mereka. Dan engkau harus diobati seeepatnya, orang muda, agar tenagamu pulih dan kau dapat membantu kalau toh mereka masih dapat mengejar.”

Mendengar kata-kata kakek ini, pe-wira pengawal Bhutan itu tidak ragu-ragu lagi dan cepat memerintahkan rom-bongannya mengambil jalan berbelok ke selatan, mengambil jalan memutari bukit di depan dan menyimpang dari jalan besar. Adapun Kakek See-thian Hoat-su lalu mengajak Tek Hoat ke dalam bilik keretanya itu dan setelah dia me-notok dan mengurut beberapa jalan darah di tubuh pemuda itu, dia memanggil muridnya.

“Berikan dia obatmu penyembuh luka dalam yang manjur itu!” kata kakek ini yang segera meninggalkan mereka untuk ikut menjaga di bagian depan barisan itu.

“Hemm, enaknya! Sudah menghina masih minta obat. Panggil dulu aku sebagaimana mestinya, nanti kuberi obat yang paling manjur,” Siang In berkata dengan sikap jual mahal.

Kalau saja Tek Hoat sudah tidak melihat kesesatannya dan mengambil keputusan untuk merubah watak dan sikapnya, tentu dia akan menjadi marah dan akan menghina gadis ini. Akan tetapi dia tersenyum dan mengangguk dalam. “Nona yang baik, aku minta maaf dan kauberikanlah obat itu.”

Siang In tersenyum. “Nah, begitu dong! Sekarang engkau menjadi sahabat-ku, tidak usah minta pun tentu akan kuberikan obat itu.” Dia lalu mengeluar-kan sebungkus obat yang berwarna merah dan berbentuk bulat kecil. Dia menyerah-kan dua butir kepada Tek Hoat sambil berkata, “Telan semua dan kau tidur, nanti setelah bangun baru terasa khasiat-nya.” Kemudian dia tersenyum manis dan meloncat turun dari dalam kereta.

Tek Hoat memandang dua butir obat di telapak tangannya itu sambil berkata seorang diri, “Betapa baiknya semua orang. Betapa manisnya dara itu, akan tetapi mana bisa dia menandingi Syanti Dewi....?” Lalu ditelannya dua butir obat itu dan dia pun merebahkan dirinya. Begitu memasuki perutnya, terasa hawa panas memenuhi perut dan dadanya, ke-mudian seluruh tubuh sehingga dia me-ngeluarkan keringat. Nyata manjur sekali obat itu dan Tek Hoat menjadi makin kagum. Tentu saja dia tidak tahu bahwa gadis itu, Teng Siang In, adalah puteri mendiang ahli obat Yok-sian (Dewa Obat) yang amat terkenal di dunia kang-ouw, dewa atau ahli pengobatan yang tinggal di Lembah Pek-thouw-san.

Menjelang senja, rombongan ini telah mengelilingi bukit dan memasuki hutan kecil. Tiba-tiba tanpa ada sebabnya, tahu-tahu hutan di sekeliling mereka terbakar! Rombongan ini tentu saja ber-henti dan terkejut sekali. Akan tetapi See-thian Hoat-su yang berada di depan rombongan itu berteriak, “Jangan panik! Ini

hanya ilmu siluman!” Dia lalu melon-cat ke atas sebuah batu besar, berseda-kap dan berteriak, “Durganini, kau ter-lalu! Terpaksa aku melawanmu!”

Kakek itu bersedakap terus dan tak lama kemudian, rombongan orang Bhutan itu melihat hujan turun secara tiba-tiba dan api yang berkobar itu padam. Akan tetapi anehnya, mereka semua tidak ter-timpa hujan! Kiranya baik kebakaran maupun hujan itu hanyalah bayangan yang ditimbulkan oleh kekuatan sihir yang mujijat saja!

Tak lama kemudian dari balik pohon-pohon bermunculan banyak orang dan di depan sendiri tampak Tambolon, Si Pe-tani Maut Liauw Kui, Si Siucai Maut Yu Ci Pok, dan si nenek hitam Durganini yang menghadang rombongan!

“Orang gila, kau berani melawan aku?” Durganini memaki bekas suaminya dan dengan ganas dia melontarkan tong-katnya ke udara. Tongkat itu berubah menjadi seekor naga yang turun me-nyambar ke arah See-thian Hoat-su yang masih berdiri di atas batu. See-thian Hoat-su cepat meloncat turun, menyam-bar segenggam tanah dan melontarkannya ke arah naga yang menyerangnya dengan dahsyat itu.

“Darrr....!” Tampak kilat menyambar dan naga itu berubah menjadi tongkat butut kembali, melayang ke tangan Dur-ganini, akan tetapi See-thian Hoat-su terhuyung karena memang dia kalah kuat dalam ilmu sihir.

“Kau perempuan iblis!” Kakek itu me-maki dan tubuhnya sudah menyambar ke arah bekas isterinya untuk merampas tongkat. Durganini memaki dengan han-taman tongkatnya, akan tetapi See-thian Hoat-su menangkis dengan lengan kiri sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah ubun-ubun Si Nenek Ganas. Durganini mengelak, akan tetapi tetap saja pundaknya keserempet jari tangan See-thian Hoat-su sehingga dia memekik kesakitan, terhuyung dan menudingkan tongkatnya. “Kau.... kau berani memukul-ku?” Teriakan ini disertai suara tangis, persis seperti lagak seorang isteri yang marah kepada suaminya!

Tambolon juga sudah mencabut pe-dangnya dan membantu gurunya mener-jang See-thian Hoat-su. Sedangkan Liauw Kui dan Yu Ci Pok memimpin anak buah mereka menyerbu Perwira Jayin dan pasukannya. Terjadilah pertempuran yang hebat.

“Heeeiii, bangun! Bangun kau....! Wah, celaka, malasnya orang ini!”

Diguncang-guncang pundaknya itu, Tek Hoat terbangun dengan kaget dan dia meloncat turun dari kereta. Kiranya yang menggugahnya adalah Siang In. “Lekas bantu, lihat Suhu terdesak hebat oleh nenek siluman itu dan Tambolon!”

Tek Hoat meraba pinggangnya dan baru teringat dia ketika tangannya mera-ba tempat kosong, bahwa pedang yang diandalkannya, yaitu Cui-beng-kiam, telah terampas oleh Hek-tiauw Lo-mo.

“Kenapa kau sendiri tidak membantu gurumu?” tanyanya.

“Uh, mana aku berani? Kaubantu gu-ruku, mereka itu lihai sekali, dan aku akan membantu Paman Jayin!” kata Siang In yang memang belum begitu tinggi ilmu silatnya sehingga dia merasa ngeri kalau harus membantu suhunya menghadapi orang-orang seperti Tambolon dan gurunya itu.

Tek Hoat menggerak-gerakkan kedua lengannya. Memang lebih enak daripada kemarin. Dia menarik napas panjang, juga dadanya tidak nyeri lagi. Dikerahkan sin-kangnya dan dengan girang dia men-dapat kenyataan bahwa keadaannya jauh lebih baik daripada yang sudah-sudah. Maka dia lalu meloncat dan terjun ke dalam pertempuran, menyerang Tambolon dengan pukulan dahsyat yang dilakukan dengan pengerahan sin-kangnya.

Tambolon terkejut, maklum bahwa lawannya ini lihai sekali. Dia mengelak dan berkata, “Eh, orang muda. Lupakah kau akan hubungan baik kita baru-baru ini? Kaubantulah kami dan engkau akan mendapat bagian, kau takkan kecewa!”

“Manusia keparat, siapa sudi men-dengar bujukanmu?” Tek Hoat memben-tak dan sudah menerjang lagi, mengirim pukulan mautnya. Tambolon menyambut dengan tangan kirinya dan membarengi dengan bacokan pedangnya.

“Dessss....!” Tambolon terjengkang ke belakang dan Tek Hoat terkena ujung pedang pundak kirinya, akan tetapi hanya luka kecil saja dan dia terus mendesak Tambolon yang ternyata kalah tenaga. Akan tetapi Tek Hoat mengerutkan alis-nya. Memang dia telah mampu mengerahkan sin-kangnya, akan tetapi begitu bertemu dengan lawan yang kuat, dalam pertemuan tenaga dahsyat tadi, biarpun dia berhasil membuat Tambolon terjengkang, akan tetapi dadanya terasa agak nyeri. Sementara itu Tambolon sudah menubruk maju dengan serangan pedang-nya yang membabi buta. Tek Hoat me-ngelak dengan cepat, akan tetapi kembali dia diam-diam mengeluh karena penge-rahan gin-kangnya juga membuat dadanya sakit. Ini menandakan bahwa luka di dadanya belum sembuh benar.

“Sut-sutt-sing.... desss!” Biarpun Tek Hoat dapat menghindarkan diri dari sam-baran pedang yang bertubi-tubi itu, akan tetapi sebuah tendangan mengenai lambungnya dan dia terlempar, jatuh tergu-ling-guling. Sialnya, dia terlempar ke dekat Nenek Durganini yang sedang ber-tanding melawan bekas suaminya.

“Hiyyaaahhh!” Nenek itu mengeluarkan pekik dahsyat dan tangan kirinya berge-rak ke arah leher Tek Hoat. Pemuda yang masih bergulingan ini terkejut se-kali. Ternyata kini sepuluh jari tangan nenek itu telah mengeluarkan kuku yang panjang runcing dan ketika dia mengelak, kuku jari tangan itu lewat dekat muka-nya dan dia mencium bau yang amis, tanda bahwa kuku-kuku itu mengandung racun yang hebat! Dia berusaha meloncat berdiri, akan tetapi kaki kanan nenek yang memakai gelang itu menyambar.

“Desss....!” Kembali dia roboh.

See-thian Hoat-su hendak menolong-nya, akan tetapi Tambolon sudah mener-jang kakek itu dengan putaran pedangnya secara dahsyat sehingga terpaksa kakek itu mengelak ke sana-sini. Tek Hoat terus didesak oleh Nenek Durganini, dan begitu dia bangkit, dua cakar beracun itu menyambarnya. Tek Hoat mengelak ke sana-sini, akan tetapi tetap saja leher dan pundaknya kena dicakar. Panas dan perih rasanya! Tek Hoat terkejut, cepat dia melempar tubuh ke atas tanah dan ketika nenek itu menendang, dia membiarkan dirinya ditendang.

“Desss....!” Tubuh pemuda itu bergu-lingan menabrak benda keras.

“Bresss!” Ketika dilihatnya, ternyata tubuhnya tertumbuk kepada roda kereta! Nenek itu terkekeh-kekeh dan sudah lari menghampirinya dengan kedua tangan bergerak-gerak menyeramkan.

Tek Hoat bangkit dengan kepala pe-ning, siap untuk melawan mati-matian. Akan tetapi tiba-tiba pintu bilik depan kereta itu terbuka dan sebuah tangan yang halus namun kuat mencengkeram pungung bajunya dan menarik tubuh pe-muda itu ke dalam bilik kereta yang se-gera ditutupkan. Nenek itu marah-marah dan hendak mencengkeram kereta, akan tetapi pemilik tangan halus itu menusuk-kan pedang menembus pintu kereta.

“Crattt! Aihhhh.... aduhhhh....!” Nenek itu tertusuk pedang tangannya dan terasa sakit bukan main. Karena tidak disangka-sangkanya, maka ujung pedang itu dapat melukai tangannya dan nenek yang pikun ini segera membalikkan tubuhnya, me-nangis lalu mengamuk kepada bekas suaminya, agaknya dia sudah lupa sama sekali akan Tek Hoat yang tidak kelihat-an lagi itu.

Tek Hoat membuka mata memandang dan.... dia terbelalak, matanya melebar dan mulutnya ternganga. karena ternyata yang menolongnya itu bukan lain adalah.... Syanti Dewi!

“Ya Tuhan.... sudah.... sudah matikah aku....? Ataukah.... ini hanya.... mimpi....?” Tek Hoat menggosok-gosok matanya.

Syanti Dewi yang duduk di atas bang-ku kereta itu memandang dengan dua titik air mata berlinang, mengulurkan tangan menyentuh leher dan pundak itu dan terdengar suaranya halus, “Kau.... kau.... terluka lagi....” Disentuhnya luka-luka itu dengan ujung jarinya yang halus.

“Kau.... kau.... Syanti Dewi....?” Tek Hoat menangkap ujung tangan itu dan menciumnya. “Aku.... aku.... ah, benarkah aku masih hidup?”

Kedua pipi puteri itu menjadi merah sekali dan jantungnya berdebar ketika dia merasa betapa ujung jarinya diciumi dan merasakan hembusan napas yang panas dari pemuda itu mengenai jari-jari ta-ngannya.

“Engkau masih hidup dan aku memang Syanti Dewi.... aku.... akulah yang berada di bilik depan kereta ini....”

Tek Hoat menjadi girang bukan main, girang dan juga jengah dan malu. Setiap saat dia teringat kepada puteri ini, di-cari-carinya dan dikenang, dikhawatirkannya. Siapa tahu, seminggu lamanya dia berada di satu kereta dengan puteri ini! Dan teringatlah dia betapa dia sering kali menggandrungi puteri ini, bersenan-dung memuji-muji puteri ini. Tiba-tiba dia teringat. Pertempuran itu masih ber-langsung.

“Ah, aku harus melindungimu, aku harus membasmi mereka.... kalau tidak.... Paduka akan celaka.... kiranya mereka itu menyerang karena Paduka berada di si-ni....”

“Kau.... kau masih terluka....”

Akan tetapi Tek Hoat sudah tidak peduli lagi. Begitu melihat bahwa Syanti Dewi berada di situ, mengertilah dia mengapa gerombolan Hek-tiauw Lo-mo menyerang rombongan ini, dan mengapa pula kini gerombolan Tambolon juga menyerang rombongan ini. Kiranya me-reka itu tahu bahwa Sang Puteri berada di dalam kereta. Hanya dialah yang to-lol, yang goblok, sekereta sampai se-minggu lamanya tidak tahu! Hatinya girang, tapi juga khawatir, dan dia me-loncat keluar dari kereta itu, cepat me-nutupkan pintunya kembali seolah-olah dia hendak menyembunyikan mustika agar tidak terlihat oleh lain orang!

Kakek See-thian Hoat-su masih dike-royok dua oleh Tambolon dan Durganini, kakek ini terdesak hebat, agaknya juga sudah terluka karena pangkal lengan kirinya berdarah. Siang In masih mengamuk membantu Perwira Jayin dan para ang-gauta rombongan, akan tetapi mereka pun terdesak hebat oleh Si Petani Maut Liauw Kui dan Si Siucai Maut Yu Ci Pok, karena memang tingkat kepandaian dua orang pembantu Tambolon ini lebih tinggi dari mereka. Senjata pikulan dari Liauw Kui dan senjata sepasang poan-koan-pit dari Yu Ci Pok memang berbahaya sekali, dan hanya karena Jayin yang dibantu oleh Siang In dan empat orang perwira pembantunya itu melakukan per-lawanan gigih, maka pertandingan masih berlangsung dengan seru dan mati-mati-an.

Tek Hoat maklum bahwa yang boleh diandalkan oleh rombongan ini hanyalah Kakek See-thian Hoat-su. Dia sendiri sudah terluka parah, dan kalau kakek itu roboh, tentu yang lain akan celaka semua. Maka dia lalu menerjang maju lagi membantu kakek itu dan kini entah bagaimana, pertemuannya dengan Syanti Dewi seolah-olah memulihkan semua te-naganya. Ketika dia menyerbu dan meng-hantam, Tambolon sampai terpental ke belakang dan bergulingan sambil memaki-maki, bangkit berdiri lagi dan menerjang Tek Hoat yang merasa betapa dadanya sakit akan tetapi kini dia pertahankan dengan semangat baru. Dia harus hidup. Dia harus menang, karena kalau tidak, Syanti Dewi akan celaka.

“Sutt.... singgg-singgg....!” Pedang di tangan Tambolon menyambar-nyambar ganas. Tek Hoat mengelak dua kali dan dari samping dia memukul dengan tangan miring, ke arah lambung raja liar itu. Tambolon terkejut dan tidak sempat mengelak akan tetapi karena dia maklum bahwa pemuda itu sudah terluka dan dalam keadaan tidak sehat sehingga te-naganya pun tidak sepenuhnya, dia lalu berlaku nekat, menyambut hantaman itu dengan tangan kirinya sambil mengerah-kan seluruh sin-kangnya.

“Desss....!” Sekali ini hebat sekali pertemuan tenaga sin-kang yang sama kuatnya, dan akibatnya, kembali tubuh Tambolon terpental, mulutnya muntahkan darah segar sedangkan tubuh Tek Hoat terguling-guling sampai beberapa kaki jauhnya dan wajah pemuda ini pucat sekali, napasnya terengah-engah dan sesak sehingga dia menggunakan tangannya untuk menekan dadanya.

Dengan mata mendelik Tambolon meloncat bangun, mengusap darah dari bibirnya dengan gemas, kemudian mengangkat pedangnya sambil lari menerjang Tek Hoat. Sementara itu, kakek See-thian Hoat-su masih belum merobohkan Durganini karena sesungguhnya kakek ini masih merasa kasihan kepada bekas is-terinya yang dia tahu berubah jahat karena sudah pikun dan disalahgunakan oleh muridnya, Tambolon yang penuh ambisi dan jahat itu. Ketika melihat betapa Tek Hoat sudah tidak berdaya dan Tambolon mengejar hendak membunuhnya, dia ter-kejut sekali, akan tetapi karena jaraknya agak jauh, dia maklum bahwa dia tidak akan dapat menyelamatkan pemuda perkasa itu.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, tahu-tahu di tempat itu muncul seorang kakek berlengan tunggal yang berpunggung bongkok! Punggungnya demikian bongkoknya sehingga ketika dia datang berjalan cepat ke arah pertempuran, kepalanya seperti meluncur di depan saja, sedangkan kedua kakinya seperti terseret jauh di belakang. Atau cara kakek ini berjalan seperti setengah merangkak! Anehnya, bukan main cepatnya karena tahu-tahu dia telah berada di situ. Hebatnya, bersama dengan kakek bongkok yang aneh ini datang pula angin berputar yang seperti ombak dahsyatnya, dan semua orang, termasuk Tek Hoat,

Tambolon, Durganini dan See-thian Hoat-su terdorong dan terhuyung ke belakang oleh angin dahsyat ini. Jangan ditanya lagi para anggauta rombongan orang Bhutan dan anak buah Tambolon, mereka semua roboh jungkir balik dan tumpang-tindih antara kawan dan lawan seperti daun-daun kering diamuk angin puyuh.

Kakek bongkok yang berdirinya seper-ti mau "tiarap" itu menggerakkan kedua lengannya seperti orang mencegah me-reka bertempur, lalu berkata, "Antara sesama manusia, mengapa saling bunuh? Tanpa saling bunuh pun, apakah ada di antara kalian yang kelak bebas dari ke-matian?"

Durganini yang sudah pikun itu tidak terpengaruh oleh ucapan aneh ini, tidak seperti See-thian Hoat-su yang sudah berdiri tegak dan bersikap hormat. Sebaliknya Durganini malah melangkah maju mendekati kakek bongkok itu, kedua ta-ngannya lurus ditujukan ke arah kakek bongkok itu sambil membentak dengan suara yang amat berpengaruh. Nenek ini sudah mengerahkan kekuatan sihirnya!

"Tua bangka bongkok, kau yang sudah mau mampus, hayo cepat bergulingan di atas tanah!"

"Durganini, jangan....!" See-thian Hoat-su mencegah namun terlambat.

Semua orang di situ merasa betapa ada pengaruh yang amat jahat dan me-ngerikan terbawa oleh suara dan gerakan kedua tangan Durganini, bahkan ada di antara perajurit yang tanpa disadarinya tahu-tahu sudah merebahkan diri di atas tanah dan bergulingan seperti orang gila! Akan tetapi yang paling aneh adalah ketika semua orang melihat bahwa kakek bongkok itu hanya menggeleng-geleng kepala sambil menghela napas, sama sekali tidak bergerak dan lucunya, kini Durganini tahu-tahu merebahkan diri dan bergulingan di atas tanah dengan hebat-nya!

Tek Hoat yang sudah setengah ping-san itu melihat dengan terbelalak, akan tetapi pengerahan tenaga terakhir dengan Tambolon tadi membuat kepalanya pening dan pandang matanya berkunang. Sebuah tangan yang halus memegang lengannya. Dia menoleh dan kiranya Syanti Dewi yang memegang lengannya. Puteri itu lalu menariknya perlahan-lahan dan pergi dari situ selagi semua orang terpesona oleh peristiwa aneh tadi.

"Kau terluka parah.... sebaiknya kita menyingkir dari tempat berbahaya ini...."

Tek Hoat menggeleng kepala. "Aku.... aku harus melawan.... aku harus melin-dungimu...."

Akan tetapi Syanti Dewi memaksanya pergi, setengah menyeretnya dan kedua-nya lalu menyelinap ke dalam hutan yang lebih lebat.

Sementara itu, melihat Durganini makin lama makin hebat bergulingan, kakek bongkok itu mengangkat tangan ke atas. "Sadarlah semua.... bangkitlah...., dan lenyaplah semua kekuatan gelap....!"

Aneh, mereka yang bergulingan di atas tanah, termasuk Durganini, menjadi terkejut, sadar dan terheran-heran, lalu Durganini bangkit dengan napas terengah-engah dan wajah pucat. Kini dia meman-dang kepada kakek bongkok itu dengan sinar mata ketakutan karena dia maklum bahwa kakek itu adalah seorang yang sakti luar biasa.

"Siapa yang pernah bertemu dengan muridku? Harap katakan, di mana murid-ku? Apakah ada yang melihatnya? Dia berusia kira-kira dua puluh lima tahun, pemuda yang bertubuh tinggi besar, wa-jahnya tampan dan gagah, matanya tajam seperti mata naga, sikapnya gagah seper-ti seekor singa, namanya Kok Cu.... sia-pakah yang pernah bertemu dengan dia?"

See-thian Hoat-su dan Durganini menggeleng kepala dan tidak ada seorang pun yang pernah mendengar tentang pe-muda murid kakek bongkok itu. See-thian Hoat-su cepat memberi hormat dan ber-tanya dengan suara tergetar penuh ka-gum. "Kalau saya tidak keliru sangka, Locianpwe ini adalah Yang Mulia Dewa Bongkok dari Istana Gurun Pasir....?"

Kakek bongkok itu menghela napas dan menggerakkan tangannya, seolah-olah tidak mempedulikan kata-kata itu.

"See-thian Hoat-su, Durganini dan Tam-bolon, apakah kalian pernah bertemu dengan muridku Kok Cu itu?"

Tiga orang itu terkejut bukan main. Selama hidup mereka, baru sekarang me-reka bertemu dengan kakek tua renta itu, akan tetapi kakek ini begitu saja menyebut mereka seolah-olah sudah lama mengenal mereka. Otomatis mereka menggeleng kepala karena memang me-reka belum pernah bertemu dengan pe-muda yang dimaksudkan kakek itu.

“Sudahlah, aku mencari di tempat lain!” kata kakek itu dan sekali berkelebat dia sudah lenyap!

Selagi semua orang tertegun dan me-longo, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan dari jauh di atas bukit tampaklah debu mengepul tinggi dan datang sebuah pasukan besar dari barat yang jumlahnya tentu tidak kurang dari seratus orang. Tambolon belum dapat mengenal pasukan itu, maka dia sudah berteriak lagi, “Ser-bu!”

Dan pertandingan pun mulai lagi! Sungguh mereka ini seperti serigala-serigala yang haus darah dan tadi pertempur-an terganggu sebentar karena munculnya kakek bongkok luar biasa itu. Durganini kembali menyerang See-thian Hoat-su se-perti sikap seorang isteri galak yang mencemburui suaminya, tak pernah mau sudah menyerang! Karena dikeroyok dua oleh bekas isterinya dan Tambolon, se-dangkan Tek Hoat sudah tidak ada lagi untuk membantunya, kakek ini tentu saja kembali terdesak hebat dan kewalahan. Akan tetapi tak lama kemudian pasukan itu tiba dan bersoraklah pihak rombongan Perwira Jayin karena ternyata bahwa pasukan itu adalah pasukan dari Bhutan yang dikirim oleh rajanya untuk menyusul Perwira Jayin yang belum ada kabarnya dalam mencari puteri raja. Tentu saja pertempuran menjadi berubah keadaannya dan terpaksa Tambolon membujuk guru-nya untuk lari menyingkir karena meng-hadapi pasukan pilihan dari Bhutan yang terlatih baik dan yang jumlahnya jauh lebih besar itu, tentu saja dia dan anak buahnya kewalahan dan terancam bahaya kemusnahan. Maka berlarilah mereka, meninggalkan para korban di antara anak buah raja liar Tambolon.

Sementara itu, Syanti Dewi yang dulu sudah berpengalaman ketika menemani Gak Bun Beng yang juga menderita sakit payah, kini setengah menyeret tubuh Tek Hoat yang hampir pingsan itu. Akhirnya, karena tenaganya habis dan napasnya terengah-engah, Syanti Dewi berhenti di belakang semak-semak yang rimbun.

“Aihh...., kau terluka lagi....” katanya sambil menggunakan saputangannya me-nyeka darah yang mengucur dari luka di leher dan pundak Tek Hoat yang pecah kembali.

“Syanti.... puteri.... saya.... saya harus membantu teman-teman menghadapi me-reka....” Tek Hoat bangkit akan tetapi terhuyung.

“Tidak.... tidak....! Apakah kau mau bunuh diri? Tidak, aku melarang kau pergi. Aku melarang!” Syanti Dewi me-megangi lengannya erat-erat.

Tek Hoat membalik dan menghadapi puteri itu, memandang dengan mata ter-belalak. “Paduka.... paduka peduli apa.... kalau saya mati....?”

Syanti Dewi mengerutkan alisnya. “Ang Tek Hoat, kau sudah berkali-kali menolong aku dan menyelamatkan aku dengan pengorbanan dirimu, dan kau ma-sih bertanya aku peduli apa? Kauanggap aku ini orang apa? Orang yang tidak mengenal budi? Kau terluka, biar aku merawat lukamu....”

“Paduka.... kau.... merawat lukaku....?” Tubuh Tek Hoat menjadi lemas, kepala-nya pening kembali sehingga bicaranya tidak karuan lagi dan dia menurut saja ketika ditarik turun dan disuruh rebah di atas rumput.

“Luka-lukamu harus dicuci bersih.... sayang obat-obat untuk luka yang pernah kuterima dari Jenderal Kao sebagai be-kal berada di kereta....”

“Aku mempunyai obat seperti itu....” Tek Hoat dengan mata masih terpejam meraba saku jubahnya dan mengeluarkan sebuah bungkusan. “Gunakan obat bubuk ini.... auhhh.... dadaku....”

“Kenapa dadamu? Kenapa....?” Syanti Dewi meraba-raba dan membuka kancing baju pemuda itu untuk memeriksa. Alang-kah kagetnya ketika melihat kulit dada yang putih itu tampak tanda biru bekas pukulan sedangkan ketika dia mencuci luka di leher dan pundak bekas cakaran kuku Durganini, luka-luka itu kelihatan kehitaman!

“Ah, kau terluka parah....!” Dia ber-seru penuh kekhawatiran.

“Tidak mengapa.... tidak mengapa, ha-rap paduka cepat kembali ke sana, biar-lah saya mengurus diri sendiri....”

“Tek Hoat!” Tiba-tiba Syanti Dewi berkata dengan nada suara agak keras. “Mengapa kau begini angkuh?”

Tek Hoat memandang dengan mata terbelalak. “Saya....? Angkuh....?”

“Engkau terluka parah dan perlu dito-long, mengapa engkau seolah-olah me-nolak pertolonganku? Engkau benar-benar mengusirku agar kembali ke sana, agar tertawan oleh Tambolon?”

“Ah, tidak...., tidak.... jangan paduka salah sangka....!”

“Engkau sungguh.... memuakkan perut-ku!” Syanti Dewi bangkit berdiri dan membelakangi Tek Hoat.

Pemuda ini menjadi bengong dan dia bangkit duduk, memandangi tubuh bela-kang Syanti Dewi. Dia benar-benar tidak mengerti harus berkata dan berbuat apa. Sikap wanita ini menbingungkannya, dan dia tidak dapat menyelaminya. Ketika dia melihat pundak puteri itu berguncang perlahan, dia terkejut. Puteri itu mena-ngis! Tentu merasa tersinggung dan sakit hatinya, pantas dia dikatakan memuakkan dan memuakkan perut!

“Ahh, Puteri Syanti Dewi, harap pa-duka sudi mengampuni saya.... saya sungguh tidak tahu terima kasih.... saya me-mang membutuhkan bantuan dan paduka demikian rela membantu, akan tetapi saya keras kepala, sombong dan.... memu-akkan perut, maafkan saya....” Dengan kaku dia lalu merebahkan dirinya sehing-ga kepalanya terbentur batu di belakang-nya. “Aduhhh....!”

Syanti Dewi cepat membalik dan ber-lutut. Melihat belakang kepala Tek Hoat menjendol, dia lalu mesrggosok-gosoknya dan mulutnya berbisik, “Kasihan.... orang muda yang malang....”

“Saya.... saya tidak muda lagi...., paduka lebih muda....”

“Tek Hoat, aku akan marah kalau kau terus menerus merendahkan diri, menye-but aku puteri dan paduka. Engkau mau bersahabat ataukah tidak?” Bibir yang merah itu cemberut.

“Baikiah.... baiklah, put...., eh, Syanti Dewi. Engkau tentu lebih muda daripada aku....”

Syanti Dewi tersenyum, agak lega karena wajah pemuda itu tidak sepucat tadi.

“Tentu saja, kau tadi bilang tidak muda lagi, agaknya engkau sudah kakek-kakek.”

“Aku sudah tua, sudah terlalu tua oleh dosa....”

“Sudah, jangan banyak cakap. Biarkan aku membalut luka-lukamu dan memberi obat-obat secukupnya.” Dengan jari-jari tangan cekatan, sedikit pun tidak jijik melihat darah membeku dan luka kehitaman yang mengerikan, Syanti Dewi mengobati dan membalut luka-luka itu. Bukan main nyerinya, akan tetapi Tek Hoat menggigit giginya menahan sakit.

“Orang-orang muda, apakah kalian pernah bertemu dengan muridku?”

Tiba-tiba saja kakek bongkok itu ber-diri di dekat mereka, membuat Syanti Dewi kaget dan hampir menjerit kalau saja dia tidak menutupi mulut dengan tangannya. Tek Hoat juga bangkit duduk dan memandang tajam, siap melindungi Syanti Dewi yang dipeluknya dengan lengan kiri. Ketika dia mengenal kakek bongkok yang tadi datang secara ajaib dan secara mujijat pula melerai pertem-puran, dia bertanya dengan hormat, “Lo-cianpwe, siapakah murid Locianpwe itu?”

“Dia pemuda gagah perkasa, tinggi besar dan usianya dua puluh lima tahun, namanya Kok Cu....”

“Maafkan saya, Locianpwe, saya belum pernah bertemu dengan dia....” jawab Tek Hoat sejujurnya.

Kakek itu menghela napas panjang. “Kalau begitu, biar aku mencari di lain tempat....”

“Nanti dulu, Locianpwe!” Syanti Dewi berseru ketika kakek itu berkelebat le-nyap. Dalam sekejap mata saja kakek itu kelihatan lagi dan Tek Hoat diam-diam kagum bukan main. Selama hidupnya baru sekali ini dia bertemu dengan seorang yang memiliki kesaktian sehebat ini!

“Kau mau bicara apa, Nona?”

“Entah dia murid Locianpwe atau bu-kan, akan tetapi saya pernah mendengar nama Kok Cu. Dia itu adalah Kao Kok Cu putera sulung Jenderal Kao Liang yang dahulu kabarnya lenyap di gurun pasir, bukan? Kalau Locianpwe mencari dia, sebaiknya ke kota raja menemui Jenderal Kao Liang.”

“Aihhh....!” Tiba-tiba kakek bongkok itu menepuk dahinya. “Jadi putera Jende-ral Kao....?” Sepasang matanya yang men-corong itu kini bersinar-sinar sehingga mengejutkan dan menakutkan hati Syanti Dewi dan Tek Hoat. Mata kakek ini tidak lumrah mata manusia, mencorong seperti mengandung api!

“Orang muda, engkau menderita ke-racunan yang lumayan. Di sini aku me-nerima berita tentang muridku, sudah se-patutnya pula kalau aku merubah sedikit keadaanmu agar lekas sembuh!” Kakek itu lalu menggerakkan lengannya dan Syanti Dewi memandang dengan mata terbelalak dan ngeri. Kakek itu berdiri kurang lebih tiga meter jauhnya dari Tek Hoat, akan tetapi lengannya terus me-manjang sampai akhirnya telapak tangan-nya menempel di punggung pemuda itu, mengusap beberapa kali di punggung, leher dan pundak, kemudian lengan itu ditarik. “Aku pergi!” terdengar suaranya akan tetapi orangnya sudah lenyap!

Syanti Dewi bengong, menoleh ke ka-nan kiri dengan bulu tengkuk meremang. Sukar dia percaya bahwa kakek tadi se-orang manusia, pantasnya sebangsa dewa atau juga siluman! Tiba-tiba Tek Hoat berseru kaget, “Aihh.... aku sudah sem-buh!”

Syanti Dewi cepat berlutut mendekati dan ketika dia memeriksa, benar saja, warna biru kehitaman di dadanya lenyap, juga luka-luka di leher dan pundaknya sudah tidak hitam lagi, bahkan hampir kering. Akan tetapi tubuhnya masih le-mas sehingga ketika dia bangkit berdiri, dia terhuyung. Tek Hoat lalu berlutut. “Terima kasih, Locianpwe.”

“Akan tetapi kenapa kau kelihatan lemas sekali, Tek Hoat?”

“Semua racun telah lenyap dari tubuh, dan luka-lukaku tidak ada artinya lagi. Akan tetapi tenagaku belum pulih dan aku perlu mengaso....”

Pada saat itu terdengar sorak-sorai dan pertempuran makin menghebat, ter-dengar dari tempat itu. Mendengar ini, Syanti Dewi terkejut, cepat dia menarik lengan Tek Hoat dan diajaknya terus lari memasuki hutan yang lebat itu, makin jauh ke dalam. Kalau saja dia tahu bah-wa sorak-sorai itu adalah tanda kedatang-an pasukan pembantu dari negerinya, tentu dia tidak akan lari ketakutan.

Setelah racun yang berada di tubuh-nya lenyap semua berkat kesaktian kakek bongkok, tubuh Tek Hoat menjadi lemas sekali. Akan tetapi Syanti Dewi terus memaksanya untuk memasuki hutan lebih dalam sehingga pemuda ini berjalan ter-huyung-huyung dipapah oleh dara itu. Hati pemuda ini terharu bukan main. Seorang dara begitu lembut dan halus, seorang puteri kerajaan, kini memapah-nya, tersaruk-saruk menerjang semak-semak belukar yang penuh duri sehingga kaki tangan dara itu yang tidak terlin-dung, luka-luka dan lecet-lecet berdarah.

Akhirnya senja telah tiba dan biarpun di luar hutan itu orang masih dapat me-lihat keadaan, akan tetapi di tengah hu-tan besar yang lebat itu, di mana pohon-pohon raksasa dengan daun-daunnya yang lebat merupakan atap yang menghalangi sinar matahari yang sudah condong ke barat sudah amat gelap sehingga tidak mungkin melanjutkan perjalanan.

“Kita berhenti di sini....” Syanti Dewi berkata terengah-engah, sebagian karena lelah memapah tubuh Tek Hoat, akan tetapi terutama sekali karena tegang takut dikejar Tambolon.

Tek Hoat menjatuhkan diri terguling, rebah di atas rumput. Syanti Dewi yang sudah lelah itu lalu membuat api unggun dan tak lama kemudian dia sudah duduk berlutut di dekat tubuh Tek Hoat yang rebah kelelahan.

“Dewi.... Syanti Dewi.... mengapa eng-kau begini bersusah payah untukku....” Tek Hoat mengeluh, hatinya terharu sekali.

“Jangan mengucapkan kata-kata se-perti itu, Tek Hoat. Sudah berkali-kali engkau menyelamatkan aku dengan ta-ruhan nyawamu, apa artinya bantuanku ini selagi engkau dalam keadaan sakit?”

Hening sejenak. “Tujuh hari lamanya aku di kereta itu.... dan selama itu eng-kau berada di bilik kereta depan?”

Puteri itu tersenyum dan mengangguk. Wajahnya memang sudah kelihatan merah oleh sinar api unggun, sehingga kalau toh sepasang pipinya berubah merah pun tidak akan kentara.

“Akan tetapi mengapa? Mengapa eng-kau bersembunyi?”

“Engkau tahu, Tek Hoat. Banyak pi-hak yang jahat ingin menghalangiku kem-bali ke Bhutan. Setelah aku dilarikan oleh Bibi Puteri Milana dari istana, aku bertemu dengan ayah angkatku, Jenderal Kao Liang. Aku diberi dua losin orang pengawal dan di tengah jalan malah ter-tawan oleh Tambolon. Setelah engkau menyelamatkan aku dan mengantarku ke rumah Perdana Menteri Su, aku lalu ditemukan dengan Paman Panglima Jayin dari Bhutan. Agar perjalananku aman, maka aku lalu disuruh oleh Paman Jayin agar bersembunyi di dalam kereta besar itu, dan tidak boleh memperlihatkan diri kepada siapapun juga. Bilik belakang itu adalah tempat alat-alat keperluanku. Akan tetapi engkau muncul pula dan karena engkau telah terluka ketika mem-bantu kami, maka aku memerintahkan Paman Jayin untuk menolongmu ke dalam bilik belakang. Ketika engkau masih ping-san.... aku merawatmu. Akan tetapi eng-kau siuman dan aku lalu masuk kembali ke bilik depan.”

Jantung Tek Hoat berdebar tegang ketika dia teringat akan semua peng-alamannya di dalam bilik kereta itu. “Dan aku.... aku mengigau tentang dirimu, aku.... aku bernyanyi.... menyebut-nyebut namamu.... kau.... kau mendengar semua itu....?”

Kembali Syanti Dewi tersenyum dan mengangguk. Karena keadaan Tek Hoat itulah maka mula-mula Syanti Dewi ter-tarik sekali, merasa kasihan dan timbul perasaan kasih di dalam hatinya terhadap pemuda ini. Dalam keadaan tidak sadar pemuda ini dengan jelas menyatakan cinta kasih yang mendalam terhadap diri-nya dan hatinya merasa terharu sekali.

“Kalau begitu....” Tek Hoat tidak mampu melanjutkan.

“Mengapa, Tek Hoat?”

“Kalau begitu aku telah melakukan dosa besar terhadapmu, Syanti Dewi.”

“Hemm, mengapa?”

“Engkau seorang puteri yang agung, seorang puteri kerajaan yang mulia, se-orang dara yang cantik jelita dan berbudi mulia, sedangkan aku....”

“Kau adalah penolongku berkali-kali, sejak kau menyamar sebagai tukang pe-rahu.”

“Tidak, aku adalah seorang yang jahat sekali, Dewi....”

“Lagi-lagi kau merendah. Sikapmu itu sungguh tidak menyenangkan, Tek Hoat. Penyesalan diri secara berlebihan tidak ada gunanya sama sekali kecuali mendatangkan perasaan muak kepada orang lain. Yang penting adalah menyadari bah-wa dirinya telah bertindak keliru. Ke-sadaran ini akan mendatangkan perubahan, bukan hanya penyesalan kosong belaka!”

“Maaf, akan tetapi kau.... kau sungguh tidak tahu siapa aku?”

“Siapa bilang aku tidak tahu siapa engkau, Tek Hoat? Aku malah mengetahui lebih banyak tentang dirimu daripada engkau sendiri! Dulu ketika engkau hen-dak meninggalkan aku di istana Perdana Menteri Su, aku tidak sempat lagi men-ceritakan hal ini. Sesungguhnyalah, aku lebih tahu daripada engkau sendiri ten-tang dirimu.”

Tek Hoat memandang terbelalak heran. “Apa yang kaumaksudkan, Dewi?”

Hati Syanti Dewi terharu. Pemuda itu kini menyebutnya Dewi dan satu-satunya orang yang menyebutnya demikian hanyalah Gak Bun Beng. Ada persamaan bagi-nya antara pemuda ini dengan Gak Bun Beng!

“Maksudku, aku telah bertemu dengan ibumu yang bernama Ang Siok Bi! Dan aku telah mendengar ibumu bicara de-ngan Bibi Puteri Milana sehingga ter-bukalah rahasia yang agaknya belum kau-ketahui sendiri tentang dirimu.”

Tentu saja Tek Hoat terkejut bukan main dan bagaikan diserang ular dia bangkit duduk, tidak peduli akan tubuh-nya yang lemas sehingga hampir dia ter-guling. “Kau berjumpa dengan ibuku? Di mana? Kapan? Dan apa yang dibicarakan-nya dengan Puteri Milana?”

Syanti Dewi tersenyum. Dia melihat gairah dan kerinduan membayang di mata pemuda itu ketika menyebut ibunya dan giranglah hatinya menyaksikan ini karena dia tahu bahwa pemuda ini mencinta ibunya.

“Sebelum aku menceritakan semua itu, aku ingin tahu lebih dulu apakah engkau mengenal nama Gak Bun Beng?”

Tiba-tiba wajah pemuda itu menjadi muram. “Tentu saja! Sampai mati pun aku tidak akan melupakan nama itu!”

“Dan engkau tadinya mengira dia sudah mati, bukan?”

“Benar, akan tetapi aku girang bahwa dari Puteri Milana aku mendengar bahwa dia masih hidup. Aku harus dapat men-carinya dan bertemu muka dengan dia!” Kata-kata ini dikeluarkan dengan nada keras.

“Aku tahu, engkau masih menganggap dia musuh besarmu. Untung terbuka ra-hasia itu sehingga aku mengetahui, karena kalau tidak, dan engkau masih terus menganggap dia musuh besarmu.... hal itu.... akan amat mendukakan hatiku, Tek Hoat. Ketahuilah bahwa dia itu sesung-guhnya bukanlah musuh besarmu, bahwa Gak Bun Beng adalah semulia-mulianya manusia, seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang patut dihormati dan dikagumi....”

“Dewi! Apa maksudmu?”

“Dengarlah baik-baik apa yang kude-ngar dari pembicaraan antara ibumu dan Bibi Milana. Sebelum bertemu dengan Bi-bi Milana, Ibumu sendiri, Bibi Ang Siok Bi itu, juga menganggap Gak Bun Beng sebagai musuh besarnya yang sudah mati. Akan tetapi ternyata Gak Bun Beng be-lum mati, bahkan sama sekali bukan mu-suh besarnya. Katakanlah dulu, Tek Hoat, apa yang diceritakan oleh ibumu tentang ayahmu dan tentang Gak Bun Beng?”

“Ibu menyatakan bahwa ayahku berna-ma Ang Thian Pa dan bahwa ayahku itu dibunuh oleh penjahat Gak Bun Beng yang juga telah berhasil dibunuh oleh Ibu. Dan ternyata sekarang bahwa Gak Bun Beng masih hidup....”

“Dia sama sekali bukan penjahat, me-lainkan seorang pendekar besar berhati mulia! Ibumu dahulu salah duga, Tek Hoat, dan beginilah menurut percakapan antara ibumu dan Puteri Milana. Dahulu di waktu masih gadis, ibumu telah diper-kosa oleh seorang penjahat muda yang dilakukan dalam gelap dan penjahat muda itu mengaku bernama Gak Bun Beng ka-rena Gak Bun Beng adalah musuh besar-nya.... eh, kenapa kau?” Syanti Dewi ter-kejut melihat pemuda itu memegangi kepalanya.

“Tidak, tidak apa-apa, teruskan!” Tek Hoat berkata. Kepalanya seperti dihantam palu godam mendengar permulaan cerita itu, karena dia seolah-olah diejek dan di-sindir, teringat akan perbuatannya sendiri yang melakukan segala kejahatan meng-gunakan nama Gak Bun Beng pula!

“Nah, tentu saja ibumu menganggap Gak Bun Beng sebagai musuh besarnya dan pada suatu hari, bersama wanita-wanita lain yang menjadi korban pemuda jahat yang menyamar sebagai Gak Bun Beng, ibumu dan beberapa orang wanita berhasil mengeroyok Gak Bun Beng sam-pai pendekar itu terjerumus ke dalam jurang yang dalam dan disangka mati. Ibumu lalu pergi dan tak pernah muncul kembali sehingga dia tidak tahu bahwa Gak Bun Beng belum tewas. Di antara para pengeroyok itu terdapat Bibi Milana. Bibi Milana akhirnya tahu bahwa Gak Bun Beng tidak berdosa, dan penjahat yang sesungguhnya, telah tewas menebus dosanya. Akan tetapi ibumu agaknya tidak atau belum tahu sehingga ketika melahirkan engkau, dia hendak menanam bibit kebencian di hatimu terhadap Gak Bun Beng yang disangka pemerkosanya.”

Dengan wajah pucat sekali Tek Hoat memandang Syanti Dewi. Andaikata bu-kan puteri itu yang bercerita seperti ini, bukan wanita yang dipujanya, dicintanya dan tentu saja dipercayanya, tentu dia akan marah dan akan membunuh yang bercerita itu.

“Dewi.... Dewi.... demi Tuhan....! Benar-kah itu....?”

“Aku mendengar sendiri, dan perlu apa aku membohongimu?”

“Lalu.... lalu bagaimana....? Lalu siapa orang itu? Siapa.... pemerkosa Ibu dan.... ayahku itu....?”

“Dia bernama Wan Keng In, putera tiri dari Pendekar Super Sakti sendiri. Jadi engkau masih cucu tiri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, dan engkau bukan she Ang, karena itu she Ibumu melainkan she Wan.”

“Dan.... dan Ang Thian Pa.... ah, bisa jadi dialah kakekku.... bekas ketua Bu-tong-pai.... ahh, Ibuuu...!” Tek Hoat men-jerit lalu terguling dan pingsan. Tentu saja Syanti Dewi menjadi sibuk sekali, mengguncang-guncang tubuh pemuda itu dan memanggil-manggil.

Panglima Jayin dan anak buahnya, juga pasukan yang baru tiba dan berhasil menyelamatkan mereka, dibantu pula oleh See-thian Hoat-su dan Teng Siang In, setelah Tambolon dan anak buahnya melarikan diri, bingung karena Puteri Syanti Dewi dan Tek Hoat tidak berada di dalam kereta!

“Celaka, kita kena diperdaya musuh!” Jayin berseru dan dia lalu menyebar orang-orangnya untuk mencari ke sana-sini.

“Hemmm, nenek gila itu sungguh ke-terlaluan. Tidak salah lagi, tentu mereka telah berhasil menawan Sang Puteri dan pemuda itu. Pemuda itu terluka hebat, tentu tidak mampu melawan. Awas kau, Durganini, sekali ini aku tidak akan mengampunimu kalau sampai terjadi apa-apa dengan Sang Puteri!” See-thian Hoat-su membanting-banting kakinya.

“Suhu, kenapa tidak tadi-tadi kau me-robohkan nenek itu dan baru sekarang mengancam setelah dia pergi dan berha-sil menculik Sang Puteri?” Muridnya me-negur dan kakek itu hanya menunduk dan menarik napas panjang. Harus diakuinya bahwa dia lemah terhadap bekas isterinya itu sehingga kini mengakibatkan malapetaka.

“Betapapun juga, kita harus berusaha mencari dan mengejar mereka,” Panglima Jayin yang merasa khawatir sekali akan keselamatan puteri junjungannya berkata.

Tiba-tiba terdengar Siang In berseru nyaring, “Heiii....! Kiranya kau laki-laki genit juga berada di sini....!”

Semua orang menengok dan ternyata yang muncul adalah Suma Kian Bu! Se-perti telah kita ketahui, baik Kakek See-thian Hoat-su maupun Panglima Jayin dan empat orang pembantunya pernah berkenalan dengan Kian Bu, bahkan sama-sama menjadi tawanan Tambolon, ke-mudian sama-sama melarikan diri di atas rakit dan melawan anak buah Tambolon. Tentu saja kemunculan pemuda perkasa ini menrgirangkan semua orang. Akan tetapi Siang In yang girang sekali ber-temu kembali dengan pemuda ini, tidak memberi kesempatan kepada orang-orang lain untuk menyambut Kian Bu. Dia sudah lari menghampiri Kian Bu dengan kegembiraan meluap dan tak terbendung lagi dia memegang lengan tangan Kian Bu sambil bicara dengan asyik, sama se-kali tidak memberi kesempatan kepada Kian Bu untuk bernapas lagi!

Siang In teringat akan pertemuannya yang pertama dengan Kian Bu, maka sambil tertawa cekikian menutupi mulut-nya dia menceritakan dengan suara ne-reces tiada hentinya tentang pengalam-annya, betapa dia menjadi murid See-thian Hoat-su dan lain sebagainya.

“Kauingat pertemuan kita dahulu? Wah, aku sudah kangen sekali kepada Pek-liong, kudaku yang hebat itu. Kau menyebutnya keledai, ya? Salah! Dia itu kuda, kuda peranakan keledai, jadi masih kuda juga namanya! Dan aku sekarang sudah lebih pandai meniru gayamu dahulu itu! Hayo kita ke sana, kuperlihatkan kepadamu!” Siang In menowel dagu Kian Bu begitu saja di depan banyak orang lalu menarik tangan Kian Bu pergi dari situ. Semua orang tersenyum-senyum dan See-thian Hoat-su tertawa bergelak melihat kepolosan sikap dara remaja yang masih kekanak-kanakan itu. Wajah Kian Bu menjadi

merah sekali. Pemuda ini menyeringai dan serba salah, akan tetapi kalau dia berkeras menolak, dia merasa tidak tega. Dara itu begitu polos, begitu jenaka dan kekanak-kanakan sehingga di balik semua lagaknya itu tidak tersembu-nyi maksud-maksud tertentu, melainkan wajar terbawa oleh kegembiraannya. Maka dia pun membiarkan dirinya ditarik menjauhi semua orang sehingga tidak tampak lagi oleh mereka.

“Nah, kaulihat. Bukankah begini lagak wanita genit memikat itu?” Siang In mu-lai beraksi, mengitari tubuh Kian Bu, berlagak, mengerling, tersenyum simpul, manisnya bukan main, melebihi orang yang ditirunya sendiri, yaitu Mauw Siauw Mo-li. Dia menowel, menyodok, mencubit dengan wajah menengadah, begitu me-nantang, begitu menggoda agar Kian Bu memuji kepandaiannya. Akan tetapi, dara itu sama sekali tidak tahu bahwa yang dihadapinya sekarang ini bukanlah Kian Bu yang dahulu lagi! Bukan Kian Bu yang masih hijau dan kekanak-kanakan pula. Kian Bu yang sekarang adalah seorang laki-laki bukan kanak-kanak lagi, sudah digembleng dalam buaian asmara dan permainan cinta oleh Lauw Hong Kui si Siluman Kucing, sudah diperkenalkan de-ngan madunya asmara yang memabokkan, sudah pernah menghamba kepada nafsu berahi. Kini, melihat bibir yang manis, merah merekah itu setengah terbuka menantang sekali, tersenyum simpul me-lihatkan sedikit gigi putih dan ujung lidah, melihat cuping hidung mancung itu agak kembang-kempis dan mata itu me-nyambar-nyambar dengan kerlingan me-mikat, dada yang mulai membusung itu mengalun naik turun, pinggang yang ram-ping berliuk dan pinggulnya bergerak-gerak memutar ke kanan kiri, dua kuncir rambut yang hitam panjang itu menari-nari di belakang pinggulnya saking pan-jangnya, jantung Kian Bu sudah berdebar seperti mau pecah.

“Kau.... menggemaskan....!” Dia berbisik dan ketika dara itu dengan sikap manja dibuat-buat seperti hendak merangkul leher dengan kedua lengan, menyentuh pundaknya, dia segera menyergap, me-rangkul dan mencium mulut itu dengan bibirnya, dikecupnya dengan penuh kemesraan dan penuh semangat, sampai lama tidak dilepaskannya.

Siang In gelagapan seperti seekor anak ayam jatuh ke air, tak dapat ber-napas dan meronta-ronta, dari kerong-kongannya keluar suara ah-ah-uh-uh ka-rena mulutnya tersumbat, kedua kakinya menyepak-nyepak seperti seekor kuda marah. Setelah akhirnya Kian Bu mele-paskannya, dia memandang pemuda itu dengan sepasang mata yang terbelalak lebar, seperti mata seekor kelinci keta-kutan, kemudian tangan kanannya me-nyambar ke depan.

“Plak-plak-plak!” Tiga kali pipi kiri Kian Bu ditamparnya sampai ada tapak tangan merah di atas pipi itu.

“Kau.... kau.... jahat! Kau menjijik-kan....!” Gadis itu lalu menangis dan mem-balikkan tubuh lagi sambil meludah cah-cih-cuh ke kanan kiri!

Tentu saja semua orang terkejut dan terheran-heran melihat dara itu berlari keluar dari gerombolan pohon sambil me-nangis, kemudian menubruk dan merang-kul gurunya sambil menangis tersedu-sedu.

“Eh, ada apa? Apa yang terjadi?” See-thian Hoat-su bertanya, akan tetapi gadis itu hanya membanting-banting ke-dua kakinya tanpa mau memberi tahu dan terus menangis.

“Kenapa, Siang In? Dan di mana Su-ma Kongcu?” tanya pula gurunya, akan tetapi gadis cilik itu hanya menggeleng-geleng kepala dengan keras dan masih menangis, menyembunyikan mukanya di baju suhunya.

Jayin mengejar ke tempat dari mana gadis itu tadi lari keluar, akan tetapi dia tidak melihat Kian Bu lagi. Kemudian dia memperoleh keterangan dari seorang anak buahnya bahwa pemuda itu setelah mendengar keterangan darinya tentang semua peristiwa yang baru terjadi, bahwa mungkin Syanti Dewi dan Tek Hoat dilarikan oleh Tambolon dan anak buahnya karena Tek Hoat dalam keadaan terluka hebat, lalu pergi dan mengatakan hendak mengejar dan mencari mereka!

Jayin lalu kembali dan menceritakan hal ini kepada See-thian Hoat-su. Setelah Siang In mendengar bahwa Kian Bu telah pergi, barulah dia menghentikan tangis-nya dan dia lalu duduk termenung-me-nung menunjang dagunya, dengan mulut cemberut dan bersungut-sungut, kadang-kadang menelan ludah.

Sementara itu, Kian Bu cepat lari dari tempat itu. Dia merasa malu dan menyesal sekali mengapa dia sampai lupa diri dan berbuat seperti itu terhadap se-orang dara remaja seperti Siang In! Dia merasa serba salah, maka dia pergi dari situ, bertemu dengan seorang pembantu Jayin dan menanyakan urusan. Ketika mendengar bahwa Syanti Dewi terculik musuh, dia terkejut dan khawatir sekali. Betapapun juga, cintanya terhadap Puteri Bhutan itu masih melekat di kalbunya, bahkan luka oleh penolakan puteri itu masih belum sembuh. Diam-diam dia harus mengakui bahwa luka itulah yang membuat dia mudah tergoda oleh Lauw

Hong Kui. Andaikata cinta kasihnya di-terima dan dibalas oleh Syanti Dewi, jangankan baru Hong Kui, biar ada tujuh bidadari turun dari kahyangan untuk menggodanya, tentu dia tidak akan run-tuh! Dan godaan Hong Kui sebagai akibat patah hatinya terhadap Syanti Dewi itu mendatangkan akibat yang hebat, mem-buat dia lemah menghadapi wanita se-hingga di depan Siang In tadipun dia tidak dapat menahan diri! Kini, Syanti Dewi yang dicintanya diculik orang! Dia lalu menyusup-nyusup ke dalam hutan yang lebat itu karena dia menduga bah-wa agaknya menghadapi pasukan besar Bhutan, Tambolon tentu membawa lari puteri itu dan bersembunyi di dalam hutan lebat ini.

Hutan itu makin lebat dan makin ge-lap saja. Malam itu terpaksa Kian Bu bermalam di atas pohon besar. Pada ke-esokan harinya, setelah matahari naik tinggi baru dia terbangun. Tubuhnya terlalu lelah sehingga tidur di atas pohon itu amat nikmat, membuat dia pulas sampai ham-pir siang baru terbangun oleh suara yang terdengar di bawah pohon. Ketika dia memandang ke bawah, dapat dibayangkan betapa kagetnya melihat Tambolon dan nenek hitam yang lihai itu berjalan per-lahan dan menengok ke kanan kiri.

“Tidak salahkah kau, Tambolon?” Ter-dengar nenek itu mengomel. “Awas, akan kujewer telingamu kalau puteri itu tidak berada di sini.”

“Tidak mungkin salah, Subo. Di dalam keributan, puteri itu menghilang. Ka mana lagi kalau tidak ke hutan lebat ini, dan tadi kita menemukan jejak mereka dan sedikit darah. Agaknya puteri itu lari bersama Tek Hoat yang sudah ter-luka.”

“Heh, pemuda itu memang hebat!”

“Tapi sudah terluka parah, Subo. Ter-kena guratan kuku Subo dua kali, mana bisa dia bertahan hidup? Dan masih ter-kena pukulan dan tendangan. Andaikata dia belum mampus pun, tentu tidak akan mampu melawan lagi.”

Mereka melanjutkan perjalanan, me-nyusup-nyusup dan perlahan-lahan sambil memandang ke kanan kiri. Dua orang itu tidak tahu betapa diam-diam Kian Bu membayangi mereka dari jauh, dengan hati-hati sekali. Kian Bu berani bergerak kalau kedua orang itu bergerak sehingga suara keresekan kaki mereka menginjak daun-daun kering menyembunyikan suara berisik dari kakinya sendiri. Kalau me-reka berhenti, dia pun cepat berhenti.

Tiba-tiba nenek itu berhenti dengan mendadak. “Aku mendengar suara orang!” bisiknya. Tambolon terkejut, memasang telinga, akan tetapi tidak mendengar apa-apa.

“Tidak ada suara, Subo.”

“Tolol! Tadi aku mendengar, suaranya dari belakang.”

Tambolon membalik dan memandang ke belakang. Sunyi saja. Diam-diam dia mengomeli subonya yang dianggapnya sudah pikun. Mana mungkin ada orang di belakang? Kalau ada tentu sudah mereka lewati dan mereka lihat tadi.

“Tidak ada siapa-siapa, Subo. Mari kita lanjutkan. Aku dapat menduga ke mana mereka pergi.”

“Ke mana?”

“Aku sudah mengenal betul hutan ini. Satu-satunya sumber air di hutan ini ada-lah di depan, di bawah pohon pek yang besar. Dan kalau Tek Hoat terluka parah, tentu mereka membutuhkan air. Agaknya ke sanalah mereka.”

“Benarkah? Jangan salah, Tambolon, aku sudah gelisah, duri-duri ini tidak enak sekali mencakar-cakar kaki!” nenek itu mengomel lagi.

Diam-diam Kian Bu makin berhati-hati. Nenek ini boleh jadi sudah pikun, akan tetapi ternyata masih memiliki ke-pekaan seorang ahli silat tinggi yang biarpun tidak mendengar dengan telinga-nya, mampu menangkap dengan kepeka-annya. Kembali dia mengikuti sampai agak jauh, makin lama makin mendalam di hutan yang amat lebat.

“Sssttt....!” Tiba-tiba Tambolon me-ngeluarkan suara desis ini. Mereka ber-dua mendekam dan Tambolon menuding ke depan. Dari jauh Kian Bu melihat hal ini, maka dia cepat mendaki pohon besar,

tidak berani meloncat, khawatir kalau-kalau melanggar daun kering. Dia men-daki tanpa mengeluarkan suara dan dari atas dia melihat ke arah yang ditunjuk oleh Tambolon. Jantungnya berdebar tegang. Tak salah lagi, wanita cantik jelita yang menuruni jalan menurun ke arah sumber air itu, yang pakaiannya kusut dan rambutnya awut-awutan namun masih tampak luar biasa cantiknya, ada-lah Syanti Dewi yang dicari-carinya. Dara bangsawan itu menuruni jalan ber-batu yang licin sambil membawa sebuah periuk air butut dari tanah, sama sekali tidak tahu bahwa ada bahaya mengan-cam di belakangnya.

Tentu saja Tambolon menjadi girang sekali melihat Puteri Bhutan ini. Puteri ini merupakan orang yang sangat berhar-ga baginya, karena kalau puteri ini ber-ada di tangannya, seolah-olah dia me-megang kekuasaan atas Raja Bhutan di dalam tangannya. Maka dia lalu berjalan berindap-indap menuruni jalan itu, lupa kepada gurunya yang ditinggalkan begitu saja dan Nenek Durganini yang pikun itu telah mulai melenggut dan mengantuk di tempatnya karena dia memang sudah lelah sekali.

Bagaikan seekor harimau yang meng-intai dan mendekati calon mangsanya, Tambolon berjingkat-jingkat mendekati, kemudian mengambil ancang-ancang dan diterkamnyalah Puteri Syanti Dewi yang sedang mengambil air dengan periuk butut itu.

“Bresss....!”

“Aihhhh....!” Yang menjerit itu adalah Syanti Dewi ketika tiba-tiba dia mende-ngar gerakan orang dan ketika menoleh dia melihat Tambolon menubruknya. Akan tetapi pada saat itu dari samping juga meloncat seorang pemuda yang bukan lain adalah Suma Kian Bu sehingga ber-temulah pemuda ini dengan Tambolon di tengah udara. Tubuh Tambolon terbanting ke samping dan raja liar ini terkejut bu-kan main ketika melihat bahwa yang menghalangihya adalah pemuda tampan yang sudah diketahuinya amat lihai itu.

“Keparat, berani engkau menghalangi-ku?” bentaknya.

“Tambolon, manusia kejam! Sekali ini aku akan membunuhmu!” bentak Suma Kian Bu.

“Bu-koko....!” Syanti Dewi berseru girang ketika dia mengenal pemuda itu, akan tetapi dia khawatir sekali. Cepat diraihnya periuk yang sudah terisi air itu dan dia menjauhkan diri dari mereka yang sudah saling serang dengan dahsyat-nya itu.

“Syanti Dewi, kau larilah cepat....!” Kian Bu berseru sambil mengelak ketika pedang Tambolon menyambarnya, dan se-cepat kilat dia menghantam dengan pe-ngerahan Swat-im Sin-kang yang amat dingin.

Tambolon terkejut, tidak berani me-nerima pukulan yang dahsyat dan ber-hawa dingin itu, mengelak sambil menya-betkan pedangnya dari samping, juga menggerakkan tangan kirinya mencengke-ram. Namun kembali Kian Bu dapat mengelak dengan mudah karena baginya, semua gerakan Tambolon masih terlampau lambat. Dengan marah pemuda itu terus mainkan ilmu silat tangan kosong yang amat tinggi mutunya. Sebagai putera tersayang dari Puteri Nirahai, tentu saja dia banyak mewarisi ilmu-ilmu silat ta-ngan kosong yang banyak dikenal ibunya. Sebentar dia mainkan Sin-coa-kun (Silat Ular Sakti), lalu dirubah dengan jurus-jurus dari Pat-mo-kun (Silat Delapan Iblis) yang telah digabung dengan Pat-sian-kun (Silat Delapan Dewa). Dengan ilmu-ilmu silat tinggi yang diubah-ubah ini, biarpun dia memegang pedang, Tambolon yang kasar itu menjadi bingung dan beberapa kali dia kena ditendang dan digampar, dan hanya mengandalkan tubuh-nya yang kekar dan kebal itu saja maka dia masih belum roboh. Akan tetapi be-berapa kali tamparan tangan Kian Bu yang mengandung Swat-im Sin-kang mem-buat dia menggigil dan jerihlah raja liar ini.

“Subo, tolong....! Subo....!”

Akan tetapi nenek itu tidur mendeng-kur dengan mulut terbuka, giginya ompong semua sehingga ilarnya tidak ada yang menahan lagi, mengalir turun melalui ujung bibirnya.

“Suboooo....!” Tambolon berteriak.

“Desss....!” Tubuhnya terpental dan terguling-guling terkena tendangan Kian Bu dan raja liar ini terus sengaja meng-gulingkan dirinya ke dekat subonya, tidak peduli pakaiannya menjadi kotor semua.

“Subo.... Subo.... bangun, bangun...., tolonglah aku!” Kini dia mengguncang-guncang tubuh subonya.

“Aaaahhhh, plak-plak! Aduh....!” Me-mang sedang sialan Tambolon sekali ini. Karena terkejut dibangunkan secara keras, Nenek Durganini terbangun dalam keada-an bingung dan tanpa memilih bulu lagi kedua tangannya menampar sehingga kedua pipi Tambolon kena ditampar sam-pai bengkak-bengkak!

“Subo, ini aku....! Itu di sana musuh-ku....!” Tambolon berteriak sambil me-megangi mukanya yang bengkak dan te-rasa nyeri bukan main. Hampir copot giginya oleh tamparan nenek itu.

“Apa....? Heeii...., kaukah itu? Siapa? Mana....?” Nenek itu masih bingung karena semangatnya masih tertinggal di luar se-tengahnya.

“Itu dia musuh kita, Subo. Bunuhlah dia!” Tambolon menuding.

Kini Nenek Durganini dapat melihat Kian Bu. Timbullah kemarahannya karena dia merasa terganggu tidurnya yang amat menyenangkan tadi, terbongkok-bongkok menghampiri Kian Bu.

“Keparat, kau berani mengganggu tidurku, ya? Kau sudah bosan hidup ba-rangkali?” Nenek itu menggerakkan tong-katnya.

“Wirrr.... siuuut....!” Tongkat itu meng-hantam ke arah kepala Kian Bu.

Pemuda ini sudah mengerti bahwa ne-nek ini amat lihai dan pandai ilmu sihir, maka dia cepat menangkis dengan lengan-nya sambil mengerahkan tenaga Swat-im Sin-kiang.

“Plakkk!”

“Aihhh.... dingin.... dingin bukan main....!” Nenek itu menggigil, kemudian dia ber-kemak-kemik dan melontarkan tongkat-nya. “Coba kaulawan ini, orang muda yang banyak tingkah!”

Kian Bu sudah tahu bahwa nenek ini adalah seorang ahli sihir, maka dia sudah mengerahkan sin-kangnya. Ayahnya sendiri adalah seorang yang terkenal dengan julukan Pendekar Siluman, memiliki ke-kuatan gaib, akan tetapi kekuatan gaib ayahnya itu bukanlah ilmu yang dapat diturunkan kepada orang lain, melainkan kekuatan pembawaan yang tidak dapat diajarkan. Namun, sebagai seorang putera pendekar sakti, tentu saja dia tahu bahwa dengan pengerahan sin-kang dia dapat melawan pengaruh sihir. Dia sudah me-ngerahkan sin-kangnya, akan tetapi ter-nyata dia masih kalah kuat dan terpe-ngaruh juga. Tongkat yang dilontarkan itu tiba-tiba berubah menjadi seekor naga hitam yang mulutnya mengeluarkan api dan matanya mencorong menakutkan. Kalau orang lain, tentu sudah lemas dan tidak berani melawan. Akan tetapi Kian Bu, biarpun kalah kuat dan matanya masih melihat tongkat sebagai naga, sama sekali tidak menjadi gentar dan dia menyambut terkaman naga itu dengan hantaman kedua tangannya yang mengan-dung tenaga Hwi-yang Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Api) di tangan kanan dan te-naga Swat-im Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju) di tangan kiri.

“Blarrr.... darrrr....!” Bukan main he-batnya gabungan dua tenaga ini yang merupakan inti dari ilmu orang-orang Pulau Es. Biarpun naga itu hahyalah jadi-jadian dan hasil ilmu sihir dari Nenek Durganini, namun karena nenek itu tidak kuat menghadapi penggabungan tenaga sakti itu, naga itu lenyap dan ternyata tongkat hitam itu telah terbanting ke atas tanah dalam keadaan patah-patah!

“Aihhhh....!” Nenek itu menjerit de-ngan suara tinggi sekali sehingga terde-ngar amat tajam seperti mengiris jantung. “Bocah lancang...., lihat ini....!”

Kian Bu yang menjadi besar hati karena melihat pukulannya memusnahkan ilmu sihir tadi, memandang dan inilah kesalahannya. Dia disuruh memandang dan dia memandang, maka seketika dia terkejut sekali karena melihat nenek itu seperti bukan lagi Nenek Durganini, me-lainkan Puteri Nirahai, ibunya sendiri!

“Ibu....!” Dia berteriak, menggosok-gosok matanya.

“Hi-hik, aku memang ibumu. Ke sini-lah, Nak....!”

Kian Bu lari menghampiri.

“Desss....!” Pemuda itu terpelanting dan kepalanya terasa pening ketika dia menerima hantaman tangan kurus yang bertenaga mujijat itu. Untung dia tadi dalam kagetnya karena “ibunya” memukul, masih sempat miringkan kepalanya se-hingga yang terkena hanya tengkuknya, bukan kepalanya.

Kian Bu kaget dan bingung. Mengapa ibunya memukulnya sedemikian rupa? Dia memandang dan masih saja ibunya yang berdiri di situ.

“Ibu....!”

“Hayo berlutut kau!” Ibunya berkata dan Kian Bu berlutut.

“Subo, pergunakan pedangku!” Tambo-lon berteriak dan melemparkan pedang-nya, diterima oleh Nenek Durganini yang oleh Kian Bu masih kelihatan sebagai ibunya itu. Pemuda ini bingung. Mengapa Tambolon menyebut ibunya subo?

Pada saat itu, tiba-tiba turun hujan dari atas langit. Memang sejak tadi cuaca sudah mendung dan beberapa air hujan pertama menimpa kepala Kian Bu.

“Cessss....!” Dingin sekali rasanya air hujan itu menimpa kepalanya dan mata Kian Bu terbelalak. Kiranya yang disang-ka “ibunya” itu adalah Nenek Durganini yang buruk dan yang kini sudah meng-angkat pedang hendak membacok kepala-nya. Otomatis Kian Bu mengerahkan te-naga Hwi-yang Sin-kang dan sambil me-lompat dia mengirim pukulan.

“Blarrr....!” Pedang di tangan nenek itu terpental dan nenek itu sendiriter-huyung ke belakang. Kian Bu meloncat ke belakang dan siap menghadapi dua orang lawannya itu. Sementara itu, hujan turun dengan derasnya. Dan tiba-tiba nenek itu menangis.

“Aduhh.... hu-hu-hu.... celaka.... Tambolon.... Tambolon....! Mana payung? Mana payung? Wah, aku bisa masuk angin kehujanan.... huuuuhhh, bisa kumat penyakit

tulangku.... hu-huuhhh....” Terseok-seok nenek itu lari mencari tempat untuk meneduh, di bawah sebatang pohon besar!

Suma Kian Bu tidak memperhatikan guru dan murid itu lagi. Dia mencari-cari dengan pandang matanya, kemudian dia lari mengejar ke arah larinya Syanti Dewi dengan hati penuh kekhawatiran terhadap dara bangsawan itu. Hujan ma-sih turun dengan derasnya dan akhirnya dia melihat sebuah kuil bobrok di tengah-tengah hutan. Cepat dia menghampiri kuil rusak itu dan berindap-indap masuk, lalu dia cepat menyelinap dan bersem-bunyi di balik pilar. Apa yang dilihatnya?

Di sana, di sebelah dalam kuil tua itu, dilihatnya Tek Hoat rebah terlentang, agaknya menderita sakit. Pundak dan lehernya dibalut, dan Syanti Dewi dengan sikap mesra dan penuh kasih sayang se-dang memberi minum kepada pemuda itu!

“Dewi.... ah, kau bilang Tambolon dan Durganini....? Ah.... aku harus melawan mereka.... aku harus melindungimu....” Terdengar Tek Hoat berkata dan pemuda itu hendak bangkit.

Akan tetapi Syanti Dewi memegang pundaknya. “Jangan, Tek Hoat, engkau baru saja sembuh, tenagamu belum pulih, mana mungkin engkau melawan mereka? Sama dengan membunuh diri. Biarlah, kita bersembunyi di sini. Kalau Thian menghendaki, mereka tentu tidak akan mampu menemukan kita. Kalau memang dikehendaki bahwa kita akan mati di ta-ngan mereka, biarlah kita mati bersa-ma....”

Penglihatan dan pendengarannya di waktu itu seperti ujung pedang tajam meruncing menusuk-nusuk jantungnya. Kian Bu menjadi makin patah hati. Kira-nya Syanti Dewi menolak cintanya kare-na puteri itu mencinta Tek Hoat! Dia lalu keluar lagi dan lari ke tempat tadi. Tidak! Syanti Dewi tidak akan dapat di-ketemukan mereka! Tidak seorang pun di dunia ini boleh mengganggu kebahagiaan puteri itu. Dilihatnya nenek itu masih mengeluh panjang pendek kehujanan di bawah pohon dan Tambolon sedang duduk bersila mengumpulkan tenaga dan luka-lukanya akibat pertandingan berturut-turut melawan orang-orang muda yang perkasa, yaitu melawan Tek Hoat kemu-dian menghadapi Kian Bu tadi.

“Iblis keji, kalian harus mampus!”

Kian Bu berteriak seperti orang gila ka-rena dia dilanda kekecewaan, patah hati yang membuat dia marah bukan main, apalagi dianggapnya dua orang ini meng-ancam keselamatan Syanti Dewi. Dengan terjangan kilat dia membuat Nenek Dur-ganini dan Tambolon yang tidak menduga-duga itu terlempar ke belakang dan ter-guling-guling. Melihat kedahsyatan pe-muda ini, Tambolon dan Nenek Durganini menjadi jerih dan mereka lalu melarikan diri tunggang langgang. Tadinya Tambo-lon hendak melawan, mengandalkan guru-nya. Akan tetapi nenek itu sudah habis semangatnya bertempur tertimpa hujan basah kuyup, seperti batang kering ter-timpa hujan, menjadi lemas dan dia ha-nya mengomel panjang pendek sambil melarikan diri pontang-panting bersama muridnya, meninggalkan hutan itu jauh-jauh sambil berteriak-teriak memanggil anak buah mereka.

Kian Bu tidak mengejar. Sejenak pe-muda yang patah hati ini berdiri tegak seperti patung, tidak peduli akan turun-nya hujan deras yang menyiram tubuhnya. Lalu dengan langkah gontai dia bergerak, tersaruk-saruk dan pergi tanpa tujuan tertentu. Hanya satu hal yang terasa di dalam dadanya, hatinya ter-tekan hebat. Tidak dipedulikan pula kulit-kulitnya lecet akibat pertempuran dan akibat duri-duri runcing me-robek celana di pahanya, pahanya ber-darah. Dibiarkannya saja darah bercam-pur air hujan, seolah-olah darah itu me-ngucur dari dalam hatinya. Semangatnya melayang-layang dan dia merasa kesedih-an yang luar biasa menguasai hatinya, membuat dua butir air matanya keluar dan bercampur dengan air hujan mengalir terus ke dagunya.

Kilat menyambar-nyambar dan hujan yang turun deras itu menimbulkan suara aneh, seperti bisikan, seperti nyanyian, mungkin terdengar riang gembira bagi yang sedang bersuka, namun bagi Kian Bu terdengar amat menyedihkan.

Bukanlah cinta kasih kalau menimbul-kan duka dan kecewa. Bukanlah cinta kasih kalau merupakan pengejaran nikmat dan suka. Bukan cinta kasih kalau mengandung dendam dan benci, marah, iri dan dengki. Hati yang patah bukanlah karena cinta, melainkan karena tidak tercapai apa yang diinginkannya, karena kecewa, karena itu bukanlah cinta nama-nya yang menimbulkan hati yang patah dan luka. Lalu apakah cinta kasih itu? Kalau kesemuanya itu tidak ada di dalam batin, kalau kita bebas dari semua itu, bersih dari semua itu, bukan dibebaskan atau dibersihkan, melainkan bebas karena kesemuanya itu sudah diinsyafi benar-benar, di dalam kebebasan itulah cinta kasih baru mungkin ada!

“Paman, kenapa engkau meninggalkan aku?” Ceng Ceng menegur Topeng Setan ketika akhirnya dia dapat menyusul orang itu.

Topeng Setan diam saja, tidak men-jawab, melainkan menarik napas panjang dan melangkah terus dengan lebar. Kare-na kakinya panjang langkahnya pun lebar sehingga sibuklah Ceng Ceng harus mengimbangi kecepatannya. Satu langkah dari kaki Topeng Setan berarti dua langkah dari Ceng Ceng, kadang-kadang malah tiga langkah karena langkahnya kecil-kecil.

“Paman, kenapakah? Apakah Paman marah kepadaku?” Ceng Ceng bertanya lagi, kini dengan khawatir dia memegang lengan Topeng Setan.

Mereka sudah pergi jauh dan tiba di tempat sunyi. Topeng Setan berhenti dan memandang Ceng Ceng, agaknya sukar untuk mengeluarkan kata-kata. Kemudian dia menjawab, “Bagaimana aku bisa ma-rah kepadamu, Ceng Ceng? Tidak, aku hanya ingin meninggalkanmu, karena aku insyaf bahwa tempatmu di sanalah, ber-sama mereka itu. Engkau seorang gadis terhormat, seorang gadis perkasa, engkau tidak semestinya bersama dengan aku.”

“Aih, Paman, mengapa? Bukankah se-lama ini kita bersama-sama? Kita ber-susah-payah bersama, menghadapi maut ber-sama dan engkau.... engkau telah melakukan segala itu untukku? Mana mungkin aku dapat kautinggalkan begitu saja. Tidak, ke mana pun engkau pergi, aku ikut, Paman. Aku tidak mau tinggal dengan siapapun juga.”

“Eh, aku mendengar tadi kau.... kau hendak diambil mantu oleh jenderal tadi....”

“Jenderal Kao? Ah, dia itu orang yang jujur dan terbuka. Mungkin dia ha-nya berkelakar saja.”

Tiba-tiba Topeng Setan memegang lengan gadis itu. “Ceng Ceng, tahukah kau siapa putera sulung jenderal itu?”

“Entah, aku tidak tahu dan aku tidak mau tahu! Apakah aku ini seekor anjing, kucing atau kuda saja mau dijodohkan secara demikian mudah dengan orang yang tak pernah kulihat? Tidak, aku tidak sudi, biarpun dia itu putera Jen-deral Kao yang kuhormati dan kusayang itu. Dan aku tidak mau berpisah dari engkau, Paman.”

“Ehh....? Aku tidak mempunyai tempat tinggal, aku orang miskin dan perantau yang sengsara, masa engkau seorang gadis muda akan menjadi seorang terlan-tar seperti aku?”

“Tidak! Mari kuajak kau ke barat, Paman. Kita ke Bhutan. Puteri Syanti Dewi juga sudah pulang ke Bhutan, dan aku adalah adik angkatnya. Setidaknya, di sana aku masih mempunyai rumah pe-ninggalan kakekku. Marilah kita ke sana, Paman....”

“Dan bagaimana dengan.... dia....?”

“Dia siapa?”

“Musuh besarmu!”

“Ohhh...., dia? Kalau aku dapat ber-temu dengan dia, kubunuh dia!”

“Kalau tidak bertemu?”

“Sudah saja, kuanggap dia sudah mam-pus.”

“Ceng Ceng, engkau benar-benar tidak dapat menerima uluran cinta kasih dari Pangeran Yung Hwa?”

Ceng Ceng menggeleng kepala. “Aku sudah tidak berharga lagi, dan sudah ku-ceritakan kepadamu, Paman. Aku mau hidup sendirian saja, ah, maksudku de-ngan Paman kalau Paman sudi mengang-gap aku sebagai anak sendiri.”

“Hemmm....”

“Bagaimana, Paman? Sukakah Paman mengantar aku ke Bhutan?”

“Ke mana pun engkau pergi, aku akan mengantarmu, Ceng Ceng.”

“Paman amat baik kepadaku, hanya karena aku mengingatkan Paman akan.... wanita itu? Apakah Paman tidak dapat melupakan dia?”

“Sampai mati pun aku tidak akan me-lupakan dia, Ceng Ceng.”

“Kenapa Paman membunuhnya?”

Topeng Setan menunduk dan Ceng Ceng menyesal telah mengajukan perta-nyaan itu. “Maaf, Paman. Tak perlu dijawab pertanyaanku itu.”

“Aku telah gila, aku telah mabok.... tidak sadar, akan tetapi penyesalan se-umur hidup terasa, Ceng Ceng....” Suara Topeng Setan gemetar dan Ceng Ceng ikut terharu.

“Marilah kita melanjutkan perjalanan. Dunia begini indah, mengapa kita harus mengenang yang sudah-susah?”

Di sepanjang perjalanan Ceng Ceng berusaha untuk bersikap gembira. Dia lalu menceritakan pengalaman ketika ditawan oleh Tambolon. “Ketika itu, aku memiliki tenaga yang amat dahsyat, Pa-man. Entah mengapa, akan tetapi seka-rang telah berkurang kedahsyatan tenaga itu. Betapapun, masih jauh lebih kuat daripada sebelum itu. Paman lihat!” Ceng Ceng menghampiri sebongkah batu dan mengayun tangannya yang halus.

“Darrr....!” Batu itu pecah berkeping-keping!

Topeng Setan mengangguk-angguk. “Itu adalah berkat khasiat anak ular naga, Ceng Ceng. Untung sekali, engkau kehi-langan racun di seluruh tubuhmu yang kaudapat dari Ban-tok Mo-li dan sebagai gantinya engkau memperoleh kekuatan sin-kang yang dahsyat dari khasiat anak ular naga itu.”

“Kauajarkan aku ilmu silat agar aku kelak dapat membantumu kalau ada mu-suh kuat menentang kita, dan agar aku dapat melawan musuh besarku yang juga amat lihai itu, Paman.”

“Baik, Ceng Ceng, perlahan-lahan akan kuajarkan segala ilmuku kepadamu.” Topeng Setan tidak mau menceritakan akan ilmu baru yang belum lama ini dikuasainya, yaitu tenaga Sin-liong-hok-te dan Ilmu Silat Sin-liong-ciang-hoat.

Ketika pada suatu hari Ceng Ceng menyatakan keheranannya melihat sinar mata Topeng Setan yang kini berbeda dari biasanya, mencorong dan berapi, dia menjawab sederhana, “Mungkin hanya penglihatanmu saja, Ceng Ceng, atau mungkin karena aku kehilangan lenganku.”

Biarpun dia sedang menuju ke barat, akan tetapi Ceng Ceng tidak pernah menghentikan kebiasaannya mencari mu-suh besarnya dengan cara bertanya-tanya kepada para pemilik warung atau rumah penginapan, para pelayan yang diajaknya bercakap-cakap. Mereka melakukan per-jalanan seenaknya, bahkan kadang-kadang menyimpang untuk menikmati suatu tem-pat di pegunungan yang terkenal indah pemandangannya.

Pada suatu hari, selagi Ceng Ceng dan Topeng Setan duduk makan di wa-rung makan, kembali Ceng Ceng menggunakan kesempatan ini untuk bertanya-tanya tentang seorang pemuda tinggi be-sar bernama Kok Cu, barangkali para pelayan dan pemilik warung itu ada yang pernah melihatnya. Akan tetapi tidak ada di antara mereka yang pernah melihat-nya, dan pemilik warung yang melihat dara cantik jelita itu demikian ramah dan tidak pemalu, berani mengajak me-reka bercakap-cakap dengan sikap manis, menjadi suka sekali dan dia lalu bercerita bahwa ada berita bahwa besok pagi rom-bongan pasukan Jenderal Kao akan lewat di dusun itu.

Ceng Ceng pura-pura tidak mengenal nama ini sungguhpun diam-diam dia men-jadi girang pula. “Siapakah jenderal itu dan mengapa pasukannya mau lewat di sini?” tanyanya, sedangkan Topeng Setan juga mendengarkan dengan penuh perha-tian sungguhpun dia tidak ikut bicara.

“Saya sendiri pun tidak tahu jelas urusannya, hanya mendengar berita saja,” jawab pemilik warung itu. Selanjutnya dia menceritakan tentang berita itu ka-rena semua orang di dusun ini mengenal baik siapa adanya Jenderal Kao yang dahulu seringkali memimpin pasukan mengadakan pembersihan di daerah ini dan membasmi gerombolan-gerombolan jahat pengganggu rakyat. Menurut berita itu, karena jasa-jasanya membasmi pem-berontak, Jenderal Kao diangkat menjadi panglima perang. Akan tetapi sebelum berkedudukan di kota raja sebagai pangli-ma besar itu, jenderal ini lebih dulu akan mentertibkan kembali pasukan-pa-sukan yang menjaga tapal batas, di sam-ping memimpin sendiri pembersihan dan penumpasan sisa-sisa kaki tangan pem-berontak yang melarikan diri ke peda-laman.

Selagi Ceng Ceng dan pemilik warung itu enak mengobrol didengarkan oleh To-peng Setan, tiba-tiba terdengar derap langkah orang dan dari luar warung itu masuklah seorang pemuda tampan yang bertubuh jangkung. Melihat wajah pemuda ini, Ceng Ceng seketika menjadi pucat wajahnya dan dia bangkit berdiri. Juga Topeng Setan yang melihat pemuda itu kelihatan kaget sekali.

Muka Ceng Ceng yang pucat seketika berubah merah sekarang, matanya ter-belalak seperti mengeluarkan sinar bernyala penuh kebencian, tangan kanannya menekan dan mencengkeram ujung meja tanpa disadarinya. Terdengar bunyi ber-kerotokan dan meja itu hancur.

“Ah-ehh-ehh....!” Pemilik warung yang tadi bercakap-cakap dengan mereka dan oleh Ceng Ceng diundang diduk semeja, terguling dan jatuh tunggang-langgang ketika terdesak meja yang miring dan matanya terbelalak melihat mejanya itu remuk.

“Keparat....!” Ceng Ceng mengeluar-kan suara lirih seperti menggereng dan tubuhnya sudah melesat ke pintu bagai-kan kilat. Hati siapa tidak akan marah ketika dia melihat munculnya orang yang selama ini dicari-carinya? Pemuda yang baru masuk itu bukan lain adalah si pe-muda laknat, pemuda tinggi yang dulu telah memperkosanya! Pemuda yang telah merusak hidupnya. Biarpun pemuda itu kini agak kurus, tidak setegap dulu, akan tetapi dia tidak akan pangling melihat wajahnya!

Pada saat tubuh Ceng Ceng melesat ke pintu, sesosok bayangan lain juga meluncur lebih cepat lagi. Ceng Ceng sudah menyerang ke arah pemuda itu, serang-an yang amat dahsyat. Akan tetapi tiba-tiba tangannya yang sudah terulur ke de-pan itu tiba-tiba menjadi lemas dan tu-buhnya terbanting ke kiri seperti dilanda ombak yang menghantamnya dari samping kanan. Hampir saja dia jatuh tunggang-langgang, akan tetapi bayangan yang amat cepat dan yang menyerangnya itu kini telah menyambarnya dan merangkul-nya sehingga dia tidak terbanting jatuh. Ceng Ceng marah bukan main, marah dan heran melihat bahwa yang menye-rang dan kini merangkulnya itu bukan lain adalah Topeng Setan sendiri!

“Eh, kau....?” Keheranan lebih me-nguasai hatinya melihat kenyataan betapa orang yang paling dipercayanya, yang se-lama ini membantunya, bahkan pemban-tunya mencarikan musuh besarnya itu, kini malah menghalang-halanginya menyerang dan membunuh musuh besarnya itu!

“Tenanglah, tenang dan telitilah lebih dulu, Ceng Ceng,” bisik Topeng Setan. “Lihatlah baik-baik, jangan sampai kau kesalahan membunuh orang lain!”

“Siapa bilang aku salah lihat? Dialah orang itu! Tak salah lagi, wajah itu sam-pai mati pun aku tidak akan lupa!”

“Hemm, nanti dulu. Aku pernah kau-suruh melukis orang itu, katamu usianya sudah dewasa, kurang lebih dua puluh lima tahun. Akan tetapi pemuda itu.... hemm, masih remaja! Dan seingatku, kau bilang bibirnya agak tebal, tidak setipis bibir pemuda ini, lihatlah dulu yang be-nar....”

Ceng Ceng memandang lagi dengan penuh perhatian ke arah pemuda itu yang tadi menjadi kaget dan heran menyaksi-kan seorang wanita cantik ribut-ribut dengan seorang laki-laki yang mukanya buruk sekali. Dan baru sekarang dia ha-rus membenarkan pendapat Topeng Setan, karena memang bukan pemuda remaja inilah pemuda yang memperkosanya da-hulu.

“Akan tetapi dia juga tinggi, dan wa-jahnya.... wajahnya....” Ceng Ceng tiba-tiba terbelalak dan tidak melanjutkan kata-katanya ketika melihat seorang pemuda lain masuk pula, seorang pemuda tinggi kurus yang wajahnya juga mirip sekali dengan gambar dari musuh besar-nya itu. Pemuda ini melangkah tenang ke arah meja di mana sudah duduk pemuda pertama dan pemuda yang ke dua ini masuk bersama dengan seorang kakek rambut putih panjang terurai yang kaki-nya cuma satu, akan tetapi gerakannya gesit sekali seolah-olah kakinya tidak buntung sebelah.

“Itu.... dia....” Ceng Ceng menjadi beringas memandang pemuda ke dua yang baru masuk. Badannya gemetar, tangan-nya otomatis bergerak memukul. Topeng Setan terkejut sekali. Karena tidak di-sangka-sangkanya dan gerakan gadis itu cepat sekali, kini gadis ini benar-benar memiliki gerakan yang amat ringan dan cepat, dan pukulan yang diarahkan ke-pada pemuda itu dengan tangan terbuka amat dahsyatnya. Sin-kang mujijat yang timbul dari khasiat anak ular naga itu memang ajaib sehingga ketika Ceng Ceng mengerahkan tenaga memukul, dari ta-ngannya yang terbuka itu menyambar uap dan angin pukulannya mengeluarkan suara bersuitan!

“Hemmm....!” Suara ini keluar dari mulut kakek rambut putih yang kakinya buntung sebelah. Dia menengok ke arah Ceng Ceng, mengangkat tangan kiri ke atas dan.... bukan main anehnya, uap dan angin pukulan dahsyat dari tangan Ceng Ceng itu menyeleweng dan “tersedot” ke arah kakek ini dan seolah-olah amblas menghilang ke lubang lengan baju kakek itu! Ceng Ceng menjerit kaget dan me-narik kembali tangannya.

Semua orang yang menyaksikan hal ini terkejut, tak terkecuali Topeng Setan karena dia maklum bahwa kepandaian kakek buntung kakinya ini benar-benar amat hebatnya, sukar diukur tingginya. Dan dia tahu pula bahwa kakek sakti ini bukan orang sembarangan, biarpun jelas bahwa Ceng Ceng melakukan serangan maut kepada pemuda yang datang ber-samanya, kakek itu ternyata hanya memunahkan saja pukulan Ceng Ceng tanpa kekerasan sama sekali.

“Sabarlah.... kau.... salah lagi,” Topeng Setan memegang lengan Ceng Ceng. “Lihat baik-baik, dia itu malah lebih jauh berbeda lagi dari orang yang kugambar itu...., juga lebih muda.... jauh sekali. Kauingatlah baik-baik....” Topeng Setan berkata berbisik-bisik.

Ceng Ceng terbelalak memandang pe-muda yang kini bersama kakek itu pun berhenti melangkah dan memandang ke-padanya. Setelah pemuda itu menoleh dan memandangnya, baru Ceng Ceng mengakui bahwa memang bukan ini pe-muda laknat musuhnya itu. Akan tetapi wajah itu....! “Tapi.... tapi.... ahhh, bagai-mana ini....? Paman.... aku.... aku bingung....” dia merintih dengan penuh kekecewaan dan rasa

penasaran. Badannya menjadi limbung dan lemas, seluruh tenaganya habis karena kecewa mendapat kenyataan bahwa dua orang pemuda itu memang benar bukan pemuda laknat yang dicari-carinya, keringat dingin mengalir keluar dan dia mengeluh panjang lalu jatuh pingsan!

Topeng Setan menjadi bingung tidak karuan. Kalau Ceng Ceng pingsan ter-kena pukulan, dia tentu akan bersikap tenang dan dapat menolongnya cepat-cepat. Akan tetapi dia tahu bahwa gadis ini pingsan karena tekanan batin dan dia bukanlah seorang tabib yang dapat menyembuhkan dan mengobati penderita itu. Dengan bingung dia merebahkan tubuh Ceng Ceng di atas bangku panjang dan menggoyang-goyang tubuhnya.

Pada saat itu, selagi semua orang merubung Ceng Ceng dengan bingung, muncul seorang nenek yang agaknya ma-sih serombongan dengan dua orang pemu-da yang menimbulkan kegemparan di hati Ceng Ceng tadi, akan tetapi yang ma-suknya belakangan. Melihat banyak orang merubung seorang gadis yang pingsan, nenek ini segera mendekati.

“Aihh, kenapa ada orang menderita begini semua orang hanya merubung sa-ja?” Nenek itu mengomel dan tanpa ba-nyak cakap lagi dia lalu memondong tubuh Ceng Ceng dan membawanya ke dalam. “Apakah ada kamar di sini?” ta-nyanya sambil melangkah masuk.

Pemilik warung yang tadi bercakap-cakap dengan Ceng Ceng dan jatuh kerengkangan kini cepat menghampiri. “Ada.... ada.... mari, silakan, Toanio,” katanya mengantar.

Topeng Setan melihat cara nenek itu memondong dan melangkah, tahulah dia bahwa nenek itu pun bukan orang sem-barangan. Dia khawatir akan keadaan Ceng Ceng dan melangkah untuk menge-jar, akan tetapi tiba-tiba lengannya di-sentuh tangan orang. Ketika dia mene-ngok, dia melihat kakek berambut putih panjang dan berkaki satu itu berkata te-nang dan halus kepadanya.

“Jangan kau khawatir, biarkan isteriku mengurusnya. Isteriku lebih ahli dalam hal itu. Aku ingin bicara denganmu, So-bat.”

Topeng Setan menjadi tidak enak hati untuk memaksa. Tidak baik memperlihat-kan kecurigaan kepada orang-orang yang berniat baik itu, apalagi dia maklum bahwa kakek dan nenek itu bukanlah orang sembarangan. Maka dia mengang-guk dan duduk di bangku terdekat, tanpa mengeluarkan kata-kata.

Dua orang pemuda yang mukanya mirip pemuda laknat musuh besar Ceng Ceng itu adalah putera-putera Jenderal Kao Liang yang ikut dengan rombongan ayahnya. Mereka itu adalah Kao Kok Tiong, dan adiknya yang bersama Kao Kok Han, biarpun masih remaja namun memang tubuh mereka tinggi-tinggi se-perti ayah mereka, dan sejak kecil putera-putera Jenderal Kao Liarg ini tentu saja telah terdidik dan memiliki ilmu silat yang lumayan. Adapun kakek be-rambut putih yang buntung sebelah kaki-nya itu bukan lain adalah Si Pendekar Super Sakti, sedangkan nenek yang me-nolong Ceng Ceng itu adalah isterinya yang ke dua, yaitu Nenek Lulu. Kebetul-an saja suami isteri pendekar dari Pulau Es ini bertemu dengan pasukan Jenderal Kao dalam perjalanan mereka mencari putera mereka, yaitu Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu yang sudah terlalu lama meninggalkan Pulau Es tanpa ada berita-nya. Ketika suami isteri pendekar sakti ini sudah mendengar banyak keterangan tentang dua orang putera mereka yang berjasa dalam membantu pemerintah membasmi pemberontak, mereka girang sekali dan kemudian menjadi gelisah juga ketika mendengar tentang halnya puteri mereka, yaitu Puteri Milana yang kini melarikan diri dari istana. Juga bahwa dua orang puteranya mungkin sedang menuju ke barat pula untuk menyelamat-kan Puteri Syanti Dewi yang akan dipu-langkan ke Bhutan.

Ketika suami isteri ini hendak melan-jutkan pencarian mereka, kedua orang putera Jenderal Kao Liang yang juga hendak mendahului pasukan melihat-lihat ke dusun di depan, segera mengajak suami isteri yang mereka hormati dan kagumi itu untuk mengadakan perjalanan bersama. Untuk menghormati Jenderal Kao, Pen-dekar Super Sakti tidak keberatan maka demikianlah, kakek dan nenek sakti ini datang ke dusun itu bersama dua orang putera Jenderal Kao.

Topeng Setan hanya mendengarkan saja penjelasan Pendekar Super Sakti. Pendekar yang berpemandangan tajam sekali ini dapat menduga bahwa orang di balik topeng ini adalah seorang yang luar biasa, yang memiliki kepandaian mujijat, kentara dari sinar matanya yang men-corong. Akan tetapi dia dapat menduga pula bahwa orang ini sedang dilanda te-kanan batin yang amat hebat sehingga lebih senang menyembunyikan diri di balik topeng setan itu.

Topeng Setan merasa tidak tenang dan resah menghadapi Pendekar Super Sakti yang sinar matanya seolah-olah da-pat menembus hatinya dan menjenguk isi hatinya itu. Belum pernah dia bertemu orang yang sinar matanya seperti ini. Gurunya memiliki sinar mata mencorong, akan tetapi pendekar buntung kaki ini sinar matanya seperti dapat menembus segala sesuatu! Sebentar-sebentar dia melirik ke arah dua orang kakak beradik putera-putera Jenderal Kao Liang dan kadang-kadang dia menengok ke pintu di mana nenek tadi memasuki kamar ber-sama Ceng Ceng. Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dan Topeng Setan segera meloncat berdiri. Nenek itu tersenyum dan biarpun usianya sudah hampir enam puluh tahun, ternyata Nenek Lulu ini masih jelas membayangkan betapa can-tiknya dia di waktu mudanya.

“Apakah engkau suaminya....?” Secara langsung nenek itu bertanya kepada To-peng Setan.

Ditanya secara langsung seperti itu, Topeng Setan merasa seperti ditodong ujung pedang yang runcing dan dia gela-gapan.

“Anu.... anu.... itu.... eh, benar.... ah, bukan....!” Sungguh aneh sekali. Orang yang biasanya tenang dan kokoh kuat se-perti batu karang dan yang lihainya bu-kan kepalang itu kelihatan tergagap menghadapi pertanyaan ini. Pendekar Super Sakti sendiri menjadi terheran-heran dan timbul kecurigaannya. Dia dapat menduga bahwa orang di balik topeng buruk itu masih belum tua, akan tetapi mengapa menyembunyikan muka-nya di balik topeng? Mengapa segala macam rahasia itu? Dan mengapa pula orang ini kelihatan tertekan batinnya dan sekarang dalam menjawab pertanyaan yang mudah itu menjadi gagap?

“Jangan khawatir,” nenek itu berkata. “Dia cuma menderita kaget dan bingung, keselamatannya tidak akan terancam, sungguhpun menyesal sekali bahwa kan-dungannya gugur karena memang telah mati beberapa hari yang lalu. Katakan saja kepada suaminya agar dia beristira-hat dan menjaga diri baik-baik, jangan biarkan terlalu lemah....”

Topeng Setan terkejut bukan main, suaranya menggigil ketika dia memotong, “Apa.... apa.... maksud Locianpwe....?”

Pendekar Super Sakti tersenyum. Menghadapi keadaan yang bagaimana pun, bagi kakek ini wajar dan biasa saja, dan dia selalu tenang. “Isteriku hanya ingin mengatakan bahwa karena sesuatu hal yang tidak kami ketahui, kandungan wa-nita muda itu telah gugur, akan tetapi kesehatannya baik-baik saja. Yang pen-ting adalah kesehatan calon ibu itu, bu-kan?” Nenek Lulu tersenyum dan meng-angguk.

“Ya Tuhan....!” Topeng Setan berteri-ak dan kakek dan nenek itu saling pan-dang ketika melihat Topeng Setan mele-sat ke dalam kamar itu seperti kilat cepatnya. Kecepatan Topeng Setan itu de-mikian hebatnya, hampir secepat Ilmu Soan-hong-lui-kun dari kakek yang amat terkenal sukar dicari tandingannya itu. Nenek Lulu yang melihat ini menggeleng-geleng kepalanya saking kagum.

“Suamiku, aku berani bertaruh bahwa engkau tentu akan menemui kesukaran jika seandainya harus bentrok dengan dia. Kulihat kepandaiannya tidak di sebelah bawah tingkat Bun Beng. Padahal dia masih begitu muda!”

“Engkau benar, isteriku. Heran, siapa-kah dia? Mari kita lihat.”

Nenek Lulu menggeleng kepala. “Urus-an mereka mana boleh kita tahu? Biar kita menanti di sini sambil memesan makan minum. Bukankah kita masuk ke warung ini untuk makan? Lihat, dua orang muda Kao sudah menanti-nanti kita.” Mereka lalu menghampiri meja di mana Kao Kok Tiong dan Kao Kok Han sudah duduk dan memandang peristiwa itu dengan penuh keheranan.

Sementara itu, dengan tubuh menggigil dan jantung berdebar tidak karuan, Topeng Setan sudah memasuki kamar itu. “Ceng Ceng.... ah, Ceng Ceng....!” Dia berseru.

Gadis itu sudah duduk di pinggir pem-baringan, mukanya pucat sekali meman-dang kepada gumpalan-gumpalan darah menghitam di atas lantai depan pem-baringan. Ketika mendengar suara Topeng Setan, dia menengok dan memandang.

“Paman....!” Dia bangkit berdiri dan menubruk Si Buruk Rupa itu. “Paman, aku.... aku bingung sekali.... aku.... aku....” Dia menangis.

Topeng Setan gemetar menahan pe-rasaan. “Ceng Ceng, sungguh tak kusang-ka.... kau.... kau mengandung sampai ke-guguran.... ya Tuhan....!”

“Akan tetapi aku telah tertolong, Pa-man. Nenek yang baik itu menolongku, katanya keguguran ini sudah terjadi be-berapa hari dan kini tinggal keluar saja. Sekarang aku ingat.... agaknya khasiat anak ular naga....”

“Ya Tuhan...., betapa hebat penderita-anmu, Ceng Ceng....” Dalam suara To-peng Setan terdengar isak tertahan.

“Tidak apa, Paman. Malah kebetulan! Siapa sih yang sudi mempunyai anak dari manusia biadab itu? Andaikata tidak gu-gur karena anak ular naga itu.... andaikata aku tahu bahwa aku telah mengandung selama beberapa bulan, tentu akan ku-gugurkan sendiri!”

“Ahhh, jadi kau.... kau sendiri tidak tahu bahwa.... bahwa kau.... mengandung, Ceng Ceng?”

“Tidak, Paman. Bagaimana aku tahu?” jawab dara ini yang memang masih bo-doh dalam hal itu dan semenjak kecil tidak ada yang memberi tahu kepadanya karena dia hidup hanya dengan kakeknya.

“Jangan khawatir.... jangan sedih.... mari kutunjukkan padamu pemuda yang kejam dan bejat moralnya itu. Mari ku-ajak kau mencarinya sampai dapat. Aku bersumpah, sampai dapat!” Topeng Setan melepaskan rangkulannya, merobek se-bagian lebar jubahnya, kemudian dia menggunakan jubah itu untuk mengambil gumpalan-gumpalan darah di lantai sam-pai bersih.

Melihat ini, Ceng Ceng terkejut dan terheran-heran. “Aihhh, Paman. Kotor itu....! Mengapa kaulakukan itu? Untuk apa....?”

Topeng Setan membungkus rapi gum-palan darah kental yang menghitam itu, lalu menyimpannya di dalam saku jubah, suaranya sungguh-sungguh dan agak ge-metar, “Ceng Ceng, bagaimanapun juga ini adalah calon manusia, bukan? Dan dia sama sekali tidak berdosa, tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan si ja-hanam keji, maka dia patut dikuburkan sebagai calon manusia yang tidak ber-dosa....”

Tiba-tiba Ceng Ceng terisak, menutupi mukanya dan berbisik, “Kau benar.... dia itu.... senasib dengan aku.... hanya aku berhasil menjadi manusia dan dia tidak, gara-gara anak ular naga....”

“Sudahlah, Ceng Ceng. Aku bersumpah akan mengajak engkau mencari si jaha-nam itu sampai dapat. Akan tetapi lebih dulu mari kuperjumpakan engkau dengan.... keluargamu.”

“Apa....? Siapa....?” Ceng Ceng tentu saja terkejut sekali mendengar ini.

“Pendekar Super Sakti, kakekmu, dan.... nenek tadi adalah isterinya. Mereka ber-ada di luar....”

“Nenek tadi....? Dia.... dia.... nenekku sendiri....?”

“Kautanyalah sendiri kepada mereka, Ceng Ceng. Kau berhak bertemu dengan keluargamu.”

“Tidak....! Tidak, Paman. Aku malu bertemu dengan keluargaku, atau dengan siapa pun, sebelum.... sebelum aku ber-temu dengan si laknat itu....”

“Kalau begitu, mari kau ikut aku ber-samaku, akan kubawa engkau bertemu dengan dia, agar engkau puas dan dapat membunuhnya sesuka hatimu!” Setelah berkata demikian, Topeng Setan memon-dong tubuh Ceng Ceng yang masih lemah itu dan melesat keluar melalui jendela kamar itu.

Bagaikan seekor burung garuda, To-peng Setan sudah melesat ke atas gen-teng, akan tetapi begitu dia berada di atas genteng warung itu, tahu-tahu di depannya telah berdiri Pendekar Super Sakti dengan sikap tenang dan sinar ma-ta tajam!

“Hemmm, beginikah caranya orang baik-baik pergi, seperti pencuri-pencuri saja atau seperti orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat?” Dengan suara halus Pendekar Super Sakti mene-gur.

Topeng Setan kaget bukan main. Dia tahu bahwa memang cara mereka pergi tanpa pamit ini amat tidak patut, dan hal ini dia lakukan hanya untuk menghindarkan pertemuan dan pembicaraan yang berkepanjangan. Siapa kira, Pendekar Super Sakti itu demikian hebatnya se-hingga tahu-tahu telah menghadang di atas genteng.

“Harap.... harap Locianpwe maafkan kami.... eh, maafkan saya, sesungguhnya sama sekali saya tidak bermaksud bu-ruk....”

Ceng Ceng melorot turun dari pon-dongan Topeng Setan lalu langsung men-jatuhkan diri berlutut di depan pendekar kaki satu itu. “Harap Locianpwe sudi mengampuni kami kalau-kalau dianggap bersalah. Akan tetapi, karena tergesa-gesa dengan suatu urusan pribadi yang amat penting, kami mengambil jalan ini, karena tidak ingin mengganggu Locian-pwe sekalian. Saya.... saya berterima ka-sih kepada Nenek.... kepada Locianpwe yang menolong saya tadi....”

Pendekar Super Sakti tersenyum. Ka-lau dia tadi menghadang adalah karena dia merasa curiga dan dia mengira bah-wa Topeng Setan manusia aneh penuh rahasia itu hendak memaksa si gadis yang baru keguguran itu lari, khawatir kalau-kalau manusia aneh itu mengguna-kan kekerasan terhadap si wanita muda. Kini melihat bahwa wanita muda itu sendiri yang bicara dia menjadi lega dan maklum bahwa pelarian mereka berdua itu adalah kehendak mereka berdua. Dia mengelus jenggotnya dan tersenyum le-bar. Tertarik sekali hatinya terhadap dua orang ini yang merupakan sepasang ma-nusia aneh penuh rahasia!

“Sudahlah, kalau kalian tidak ingin bertemu dan bicara dengan kami pun tidak mengapa. Akan tetapi karena aku sudah menghadang di sini dan bertemu kalian, aku ingin bertanya apakah kalian pernah bertemu dengan puteraku yang bernama Suma Kian Lee?”

Topeng Setan dan Ceng Ceng tentu saja tahu siapa pemuda yang dimaksud-kan itu. Topeng Setan tidak menjawab, akan tetapi Ceng Ceng yang menjawab, “Saya sudah mengenalnya dengan baik, Locianpwe. Bahkan dia telah pernah me-nolong saya.”

“Bagus! Tahukah engkau di mana dia sekarang? Dan meninggalkan pulau dengan adiknya, Suma Kian Bu. Aku sudah mendengar bahwa Suma Kian Bu pergi ke barat menyusul dan melin-dungi Syanti Dewi, akan tetapi tidak ada yang tahu ke mana perginya Kian Lee.”

“Maaf, Locianpwe. Saya sendiri pun tidak tahu ke mana dia. Pertemuan kami yang terakhir adalah di kota raja.”

“Hemm...., sayang....”

“Ceng Ceng, mari kita pergi.”

Topeng Setan menjura dengan hormat kepada Si Pendekar Super Sakti, kemudian menggandeng tangan gadis itu dan di-ajak meloncat turun lalu pergi dari situ dengan cepatnya. Sampai lama Pendekar Super Sakti berdiri di atas genteng, termangu-mangu, bukan hanya kecewa bah-wa dia tidak dapat mendengar tentang Kian Lee, akan tetapi juga terheran-heran melihat dua orang muda itu.

Ceng Ceng memandang dengan terharu dan juga terheran-heran ketika dia me-lihat saja Topeng Setan mengubur bung-kusan gumpalan darah itu dan menimbuni-nya dengan tanah. Dia melihat betapa Topeng Setan termenung di depan gun-dukan tanah kecil itu, kemudian Topeng Setan kelihatan beringas dan dengan ke-palan tangannya dia menghantam batu karang di sebelah kanannya.

“Darrr....!” Batu karang itu hancur lebur dan debu mengepul tinggi.

“Paman....! Ada apakah, Paman?”

“Si keparat! Si jahanam keji! Aku akan menunjukkan dia kepadamu, Ceng Ceng. Kau benar, dia harus disiksa sepuas hatimu!”

“Paman, ke mana kita akan mencari dia? Sudah sekian lamanya, berbulan-bulan semenjak peristiwa itu aku men-carinya, namun sia-sia belaka.”

“Satu-satunya tempat untuk kita men-carinya adalah di utara, di Istana Gurun Pasir, di tempat gurunya. Bukankah kau menceritakan bahwa dia itu murid Dewa Bongkok dari Istana Gurun Pasir? Nah, kita ke sana!”

Sebetulnya, hati Ceng Ceng sudah mulai reda untuk mencari pemuda itu. Hatinya sudah mulai tawar dan ingin dia beristirahat, ingin dia hidup tenang ten-teram bersama Topeng Setan, satu-satu-nya sahabatnya yang setia dan dapat di-percaya itu. Akan tetapi dia pun tahu bahwa sebelum dia bertemu dengan pe-muda laknat itu, hidupnya akan selalu diselimuti mendung dan kegelapan, dia akan selalu merasa menjadi orang yang kotor dan hina dan ternoda. Noda ini hanya dapat ditebus dengan darah pemu-da laknat itu, dengan nyawa pemuda jahanam itu!

Mulailah mereka dengan perjalanan jauh itu. Akan tetapi karena kini setelah kandungan Ceng Ceng yang diam-diam tak diketahuinya selalu merupakan gang-guan itu telah keguguran, kesehatannya cepat pulih kembali. Diam-diam gadis ini merasa girang juga bahwa kandungannya yang sama sekali tidak dikehendakinya itu telah keguguran. Andaikata dia tahu bahwa dia mengandung, tentu dia akan merasa makin tersiksa! Keparat! Benar Topeng Setan, pemuda laknat itu benar-benar harus disiksa sampai mampus! Ke-sehatannya telah pulih dan semua racun yang mengeram di tubuhnya akibat latih-an dari Ban-tok Mo-li telah bersih dari tubuhnya, berkat khasiat anak ular naga, akan tetapi khasiat itu pun selain meng-gugurkan kandungannya, juga mendatang-kan kekuatan sin-kang yang cukup dah-syat, yang takkan dapat diperolehnya dalam latihan selama sepuluh tahun!

Maka perjalanan itu dapat dilakukan dengan cepat dan setelah mereka tiba di sebelah utara kota raja, mulailah Ceng Ceng bertemu dengan tempat-tempat yang membuat dia terkenang akan semua pengalamannya ketika mencari Syanti Dewi dahulu itu.

“Paman, apakah engkau tahu, di mana adanya Istana Gurun Pasir?”

Topeng Setan mengangguk. “Perjalan-an itu sukar sekali, melalui gurun pasir selama tiga hari tiga malam. Paling sukar adalah kalau bertemu dengan badai, oleh karena itu, kita harus membawa perbekalan cukup.”

Membayangkan kesukaran perjalanan itu, Ceng Ceng bergidik. Entah bagai-mana, kini berkurang banyak gairahnya untuk mencari pemuda laknat itu. Kalau dulu, dia tidak akan berpikir dua kali, biar harus menyeberangi lautan api um-pamanya, akan ditempuhnya juga asal dia dapat menemukan musuh besarnya itu. Sekarang dia agak ragu-ragu, apalagi mengingat bahwa si pemuda laknat itu saja sudah demikian lihainya, apalagi di sana ada gurunya dan mungkin orang-orang lain!

“Sebelum kita menyeberangi gurun pasir, aku ingin melihat-lihat tempat-tempat yang pernah kukunjungi dulu, Pa-man. Lebih dulu, aku ingin pergi mene-ngok sumur maut di mana aku dulu ketika menolong Jenderal Kao terjungkal, kemudian menjadi murid mendiang Ban-tok Mo-li di neraka bawah tanah. Setelah itu, aku ingin pergi dulu ke tempat-tem-pat lain, antaranya mengunjungi benteng di mana dulu Jenderal Kao tinggal.”

Topeng Setan tidak menjawab, hanya mengangguk. Agaknya bagi orang aneh ini, perintah Ceng Ceng merupakan pe-gangan hidupnya! Tidak pernah dia mem-bantah kehendak gadis itu!

Agaknya Topeng Setan mengenal be-tul daerah ini, lebih kenal daripada Ceng Ceng yang baru satu kali berkunjung ke situ. Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di sumur maut yang berada di tengah lautan pasir itu. Sunyi senyap tempat itu dan seperti dahulu, banyak tulang berserakan di sekitar tempat itu. Ceng Ceng mendekati sumur itu dan me-longok ke bawah. Gelap dan hitam pekat. Dia bergidik. Pantas saja dia dianggap mati oleh Jenderal Kao setelah terjungkal ke dalam tempat seperti itu. Bulu ku-duknya berdiri ketika dia mengenangkan betapa dia terjungkal ke da1am sumur dan diselamatkan oleh seekor ular besar.

Ceng Ceng duduk di dekat sumur, mengenangkan segala peristiwa masa lalu. Tempat ini merupakan tempat yang bersejarah baginya. Sunyi senyap mele-ngang, tidak ada kehidupan tampak di sekitar mereka berdua. Hanya pasir-pasir yang bergerak seperti berlumba lari berhembus angin semilir.

Topeng Setan juga duduk agak jauh dari Ceng Ceng, kelihatannya termenung seolah-olah tempat itu merupakan tempat yang mempunyai kenangan tersendiri baginya. Ceng Ceng bangkit dan mengi-tari sumur di mana terdapat tumpukan batu-batu besar. Tiba-tiba dia melihat sesuatu.

“Heiii, apa ini? Ada tulisan orang!”

Mendengar ini, Topeng Setan mengang-kat mukanya dan bangkit lalu mengham-piri. Bersama-sama mereka lalu membaca tulisan-tulisan yang agaknya belum lama dibuat orang itu.

“Kenyataan lebih pahit daripada bayangan,

lebih kejam daripada kenangan,

cinta hanya mendatangkan penderitaan!”

“Ohhh....!” Ceng Ceng berseru ketika membaca tulisan itu.

“Hemm, ada orang laki-laki yang per-nah datang di sini, mungkin tinggal be-berapa hari di sini dan menuliskan sajak-sajak ini....” Topeng Setan berkata per-lahan.

Ketika mereka memeriksa lebih teliti, kiranya banyak diantara batu-batu yang berserakan itu bekas ditulisi yang semua bernada keluh-kesah tentang cinta tak sampai.

“Heiii.... ini.... seperti gambarmu, Ceng Ceng!” Tiba-tiba Topeng Setan berteriak heran.

Ceng Ceng melompat mendekat dan mereka berdua memandang coretan wajah seorang wanita di atas permukaan batu kapur putih yang rata itu. Coretan itu menggunakan batu kemerahan dan biar-pun hanya merupakan coretan kasar, akan tetapi mudah dilihat dan dikenal sebagai bentuk wajah Ceng Ceng.

“Benarkah gambar ini seperti aku?” Ceng Ceng bertanya ragu.

“Tak salah lagi, dan dia pandai benar melukis!”

“Kalau begitu engkau mendapat saing-an, Paman!” Ceng Ceng menggoda.

“Aku....? Ah, banyak benar dia menu-lis....” Topeng Setan meneliti semua tu-lisan yang semua membayangkan kega-galan cinta itu.

Akan tetapi Ceng Ceng sudah duduk termenung di depan sajak pertama. Lama ia termenung, kemudian dia berseru. “Ah, ini tentu dia....!”

Topeng Setan kaget, menengok. “Dia?”

“Ya, siapa lagi kalau bukan dia yang kita cari-cari!”

“Ohhh....! Tapi.... tapi....” Topeng Setan tidak melanjutkan kata-katanya dan Ceng Ceng kembali membaca sajak itu. Muka-nya berubah merah sendiri. Kalau begitu, dia.... dia cinta padaku? Demikian pikir-nya dengan bingung dan dia membayang-kan kembali, mengenangkan kembali pe-ristiwa di dalam guha itu. Pemuda yang gagah dan tampan itu mukanya beringas, jelas bahwa tidak sewajarnya, seperti ke-racunan hebat. Pemuda itu menubruknya di luar kesadarannya! Dan pemuda itu jatuh cinta kepadanya? Mana mungkin!

Dugaan Ceng Ceng itu membuat dia merasa makin bingung. Dia membenci pemuda itu dan pemuda itu mencintanya? Akan tetapi benarkah dia membenci pe-muda itu? Setiap kali mengenang peris-tiwa di guha itu, dia seperti terlena, se-perti terbuai, seperti.... seperti timbul pe-rasaan rindu ingin bertemu dengan pe-muda itu! Akan tetapi perasaan halus yang samar-samar ini segera ditutupnya dengan kemarahan dan kebencian, dengan dendam dan sakit hati.

“Kalau begitu, kita sudah memperoleh jejaknya, Paman! Dia tentu tidak jauh lagi dan berada di sekitar tempat ini. Dugaan Paman benar bahwa kita harus mencari ke sini!” Ceng Ceng berteriak, jantungnya berdebar. Aneh, debar jan-tungnya itu menunjukkan kegirangan! Girang bahwa dia akan dapat membalas dendam, ataukah girang karena dia akan dapat berjumpa dengan pemuda itu?

Mereka lalu meninggalkan tempat itu, menuju ke benteng di mana dahulu Jen-deral Kao Liang tinggal dan di mana dahulu Ceng Ceng tinggal pula. Ketika mereka tiba di sebuah dusun yang ter-pencil, mereka mendengar berita bahwa baru setengah bulan yang lalu ketika para suku liar merampok desa itu, da-tang seorang bintang penolong yang amat lihai, seorang pemuda yang tidak dapat dilihat jelas mukanya karena pemuda itu datang mengamuk, membasmi para pe-rampok liar dan lenyap lagi. Akan tetapi, di waktu malam orang melihat pemuda itu sebagai sesosok bayangan yang ber-jalan sendirian di luar dusun sambil me-niup suling, atau kadang-kadang juga suka bernyanyi, menyanyikan lagu-lagu yang bernada sedih.

Mendengar ini, Ceng Ceng lalu ber-tanya kepada kepada kampung terpencil itu di mana pemuda itu tinggal. “Meng-apa Ji-wi (Anda Berdua) mencari in-kong (tuan penolong) itu?”

“Kami adalah sahabatnya,” jawab Ceng Ceng.

Jawaban ini membuat Kepala Kam-pung cepat menghormat mereka dan dia sendiri lalu mengantarkan mereka berdua keluar kampung di mana terdapat sebuah gubuk di tepi sungai yang membelah padang rumput itu. Akan tetapi pemuda itu tidak ada lagi. Yang ada hanya bekas-bekasnya, coret-coretan yang sama de-ngan di sumur maut, akan tetapi di sini terdapat juga bekas-bekas pemuda itu berlatih silat yang amat hebatnya. Be-berapa batang pohon tumbang dan hangus, dan batu-batu besar pecah berantakan. Tempat sekitar gubuk itu seperti bekas diamuk gajah.

“Hebat.... dia hebat....” Topeng Setan mengangguk-angguk.

Ceng Ceng memegang tangan Topeng Setan. “Sudah kukatakan dia berilmu tinggi, Paman. Apakah kiranya engkau akan mampu melawannya? Membantuku menghadapinya?”

“Dia siapa?”

“Siapa lagi kalau bukan pemuda laknat itu!”

“Hemm.... kita lihat sajalah nanti.”

Karena jelas bahwa pemuda yang mereka cari itu sudah pergi dari situ dan tidak ada orang tahu ke mana perginya, Ceng Ceng dan Topeng Setan berpamit dari orang-orang dusun itu kemudian me-lanjutkan perjalanan ke benteng perta-hanan terakhir dari tentara kerajaan di perbatasan itu.

Ketika Topeng Setan dan Ceng Ceng muncul di pintu gerbang, beberapa orang penjaga yang ternyata adalah bekas anak buah Jenderal Kao, terkejut bukan main. Mereka memandang dengan mata terbe-lalak ketika gadis cantik yang muncul itu tersenyum dan berkata, “Apakah paman-paman masih ingat kepadaku? Aku Ceng Ceng!”

Mereka yang ingat kepadanya tentu saja terkejut sekali dan bahkan ketakut-an, mengira bahwa yang datang adalah setan atau roh gadis yang telah mati di dalam sumur maut itu. Apalagi kedatang-annya bersama dengan seorang manusia berwajah setan!

“Nona.... Nona.... bukankah dahulu sudah.... eh.... tewas di sumur maut?” Se-orang penjaga tua memberanikan diri bertanya, telunjuknya yang menuding ke-pada gadis itu menggigil.

Ceng Ceng tertawa. “Memang aku di-sangka mati, akan tetapi untung Thian masih melindungiku dan aku tidak mati, Paman. Aku masih hidup. Dan aku ingin mampir ke benteng ini. Siapakah yang menjadi komandan di sini sekarang?”

“Bukan Jenderal Kao lagi, Nona....”

“Aku tahu, belum lama ini aku ber-jumpa dengan Jenderal Kao di barat. Siapa yang menjadi komandan di sini?”

“Thio-goanswe (Jenderal Thio),” jawab penjaga itu.

“Hemm, siapakah dia?”

“Dia adalah Panglima Thio Luk Cong yang kini menggantikan kedudukan Jenderal Kao.”

“Ah, Panglima Thio Luk Cong yang dulu menjadi komandan di Ang-kiok-teng? Aku sudah mengenalnya pula!” Ceng Ceng berseru dan mereka berdua lalu di-sambut, dibawa menghadap kepada ko-mandan benteng itu dan Jenderal Thio yang tahu bahwa gadis ini dan pembantu-nya telah membantu Jenderal Kao ketika membasmi pemberontak, segera menyam-but dan menjamu mereka.

Dengan gembira mereka makan minum dan Ceng Ceng menceritakan pengalaman-pengalamannya dahulu ketika dia meno-long Jenderal Kao dan terjerumus ke da-lam sumur maut sehingga disangka mati. Dia dengan terus terang menceritakan betapa dia ditolong oleh seekor ular besar dan oleh Ban-tok Mo-li

diangkat menjadi murid, dan betapa akhirnya dia berhasil keluar dari neraka di bawah tanah itu. Jenderal Thio dan beberapa orang perwira tinggi yang menemani me-reka makan minum mendengarkan dengan penuh kagum.

“Sungguh aneh sekali ceritamu itu, Lihiap (Pendekar Wanita)!” Seorang per-wira muda berseru kagum. “Dan di sini juga baru-baru ini terjadi hal yang lebih aneh lagi.... eh....” Tiba-tiba dia menoleh kepada Jenderal Thio dengan gugup ka-rena merasa bahwa dia telah kelepasan bicara.

Jenderal Thio tertawa sambil meng-angguk-angguk. “Ciong-ciangkun, kita berhadapan dengan sahabat-sahabat baik, tidak ada halangannya menceritakan ke-anehan itu kepada mereka ini.”

Perwira itu lalu bercerita dengan hati gembira. Dia masih muda dan tentu saja dia amat kagum akan kecantikan dan ke-gagahan Ceng Ceng dan sebagai seorang pemuda yang normal, tentu saja ingin dia beraksi dan ingin menarik perhatian. Dan ceritanya memang aneh sekali.

Kurang lebih seminggu yang lalu, ter-jadi hal yang amat mengherankan dan juga menakutkan hati para perajurit dan para perwira di benteng itu. Di benteng itu terdapat sebuah menara yang amat tinggi, akan tetapi menara ini sudah tua dan tidak dipergunakan lagi setelah me-nara-menara baru yang lebih baik dan berada di pojok-pojok benteng dibangun, dan tidak ada yang berani naik ke me-nara tua itu karena anak tangganya sudah banyak yang runtuh dan sudah tua, berbahaya sekali naik ke sana, bahkan tidak mungkin sampai di puncaknya karena anak tangga ke puncak itupun sudah runtuh semua. Akan tetapi pada suatu malam terdengar suara orang meniup suling di puncak menara itu dan kadang-kadang terdengar suara laki-laki bernyanyi dengan nada sedih! Biarpun para perajurit adalah orang-orang yang tidak mengenal takut dan sudah biasa menghadapi maut di medan perang, akan tetapi meng-hadapi keanehan ini mereka merasa ngeri dan takut! Apalagi karena menara ini terkenal sebagai tempat angker yang ada setannya karena dahulu pernah ada se-orang perajurit yang tewas ketika sedang berjaga di puncak menara, tewas tanpa diketahui sebabnya. Kadang-kadang di tengah malam tampak ada bayangan berkelebat ke atas puncak atau turun dari puncak, bayangan yang demikian cepat gerakannya, sehingga tidak mung-kin kalau bayangan manusia. Semua pe-rajurit di benteng itu mengira bahwa itu tentulah bayangan hantu, bayangan roh penasaran dari perajurit yang mati ber-jaga itu.

“Keanehan itu terjadi setiap malam sampai tiga hari yang lalu,” demikian perwira muda itu melanjutkan ceritanya, tersenyum gembira penuh lagak ketika dia melihat betapa Ceng Ceng amat ter-tarik dan tanpa berkedip memandang ke-padanya! Tentu saja Ceng Ceng tertarik sekali oleh cerita itu karena dia me-nyangka tentu bayangan itu adalah pemu-da yang dicarinya.

“Apakah sekarang dia masih berada di atas menara?” otomatis dia bertanya.

Perwira muda itu menggeleng kepala. “Sayang, hal itu berakhir tiga hari yang lalu. Pada tiga hari yang lalu, di benteng ini muncul seorang kakek yang luar biasa anehnya, punggungnya bongkok sekali....”

“Ahhh....!” Ceng Ceng dan Topeng Setan berbareng mengeluarkan seruan ka-get ini karena mereka sudah menduga siapa adanya kakek bongkok itu.

“Dia datang dan bertanya kepada kami apakah kami melihat muridnya, se-orang pemuda tinggi besar yang tampan.... dia datang di waktu lewat senja dan pada saat itu terdengar suara melengking dari atas menara, suara orang meniup suling dengan nada yang merawankan hati. Kami semua ketakutan, akan tetapi kami hendak mempermainkan kakek bong-kok itu. Kami mengatakan bahwa murid yang dicarinya itu berada di atas mena-ra!”

“Hemmm....” Topeng Setan menggeram.

“Kami tadinya hanya ingin main-main saja, akan tetapi siapa kira. Kakek yang kelihatannya bongkok dan lemah itu tiba-tiba menggerakkan lengan bajunya yang lebar dan.... dia terbang ke atas!”

“Terbang....?” Ceng Ceng juga tertarik sekali dan tak disadarinya dia bertanya.

“Ya, terbang! Dia terbang ke atas puncak menara yang amat tinggi itu! Tentu saja kami semua menjadi bengong dan ketakutan. Kiranya kakek itu pun adalah seorang hantu yang mencari ka-wannya! Suara suling itu berhenti dan tidak lama kemudian tampak dua sosok bayangan berkelebat, melayang turun dari puncak menara itu dan lenyap entah ke mana. Nah, sejak saat itu, tiga hari yang lalu, hantu-hantu itu tidak pernah muncul lagi.” Perwira itu bergidik, merasa ngeri sendiri menceritakan peristiwa itu.

Keadaan menjadi sunyi senyap. Jende-ral Thio yang sudah berpengalaman luas lalu berkata, “Tentu saja cerita itu mung-kin berlebihan, Nona. Menurut pendapatku, yang berada di menara itu adalah seorang kang-ouw yang aneh dan berilmu tinggi, dan bukan tidak mungkin bahwa kakek yang datang itu adalah gurunya.”

Ceng Ceng mengangguk-angguk. “Mungkin sekali.... bahkan, kuyakin be-gitulah!”

Topeng Setan menoleh kepadanya dan Ceng Ceng juga memandangnya. “Bagai-mana pendapatmu, Paman?” Tiba-tiba Ceng Ceng bertanya kepada orang ber-topeng itu.

“Huh? Oh, mungkin sekali begitulah,” akhirnya dia berkata seperti orang baru sadar dari lamunannya.

Setelah mendengar cerita itu, Ceng Ceng melamun. Agaknya tidak keliru lagi, tentu pemuda laknat itulah pemuda yang bersuling, bernyanyi dan menulis sajak-sajak cinta gagal itu! Siapa lagi kalau bukan dia? Akan tetapi sekarang pemuda itu telah berkumpul dengan gurunya, Si Dewa Bongkok yang lihai dan tentu diajak pulang ke Istana Gurun Pa-sir. Jadi tepat dugaan Topeng Setan bah-wa mencari pemuda itu harus di tempat tinggal gurunya. Akan tetapi, pemuda itu sendiri sudah begitu lihai. Apalagi kini ditambah gurunya dan mungkin tokoh-tokoh lain di Istana Gurun Pasir. Ceng Ceng melirik ke arah “pembantunya” yang duduk melamun sambil memegang cawan arak karena mereka semua sudah selesai makan. Jagonya inilah yang di-harapkannya, karena kalau dia seorang diri yang harus membalas dendam, baru menghadapi pemuda laknat itu saja tidak mungkin dia menang. Jagoannya ini ma-kin lihai saja. Entah bagaimana agaknya tiap hari tambah maju saja ilmu kepan-daian orang ini. Dapatkah Si Buruk Rupa ini menandingi Dewa Bongkok dan murid-nya? Dapatkah Si Buruk Rupa ini diandal-kannya? Si Buruk Rupa.... ah, buruk? Belum tentu! Pamannya ini belum tentu buruk, kalau bentuk tubuhnya sih gagah perkasa melebihi semua pria yang pernah dilihatnya! Ah, apa pula yang dipikirkan-nya ini? Ceng Ceng diam-diam memaki dirinya sendiri. Paman Topeng Setan ini sudah seperti ayahnya sendiri, gurunya sendiri, pelindungnya yang amat setia.

Betapapun juga, mungkin karena pe-ngaruh arak wangi yang amat lezat su-guhan Jenderal Thio, Ceng Ceng melirik ke arah Topeng Setan, memandang de-ngan tajam ke arah topeng itu, menerka-nerka bagaimana bentuk wajah di balik topeng itu. Bagaimana sih rupa di balik topeng itu? Tiba-tiba pandang matanya seperti terasa oleh Topeng Setan. Dia menoleh dan balas memandang. Dua pasang mata bertemu dan Ceng Ceng ter-sipu-sipu melengos ketika pandang mata-nya bertemu dengan sinar mata yang mencorong itu.

Pada keesokan harinya mereka me-lanjutkan perjalanan mereka meninggal-kan benteng itu. Mereka berdua menolak ketika Jenderal Thio menawarkan dua ekor kuda untuk mereka, akan tetapi karena didesak-desak, akhirnya mereka menerima bekal buntalan yang terisi kain, roti kering, dan beberapa potong uang emas dan perak. Bekal seperti ini ada perlunya juga. Maka mereka tidak malu-malu kucing lagi untuk menerima-nya, karena diberikan dengan hati yang tulus ikhlas.

Ketika mereka tiba di dusun dekat Lembah Bunga Hitam, di mana orang-orang golongan beracun yang dipimpin Hek-hwa Lo-kwi Thio Sek dulu tinggal, Ceng Ceng berhenti. Hatinya terharu mengingat tempat ini. Setelah dia keluar dari sebuah sumur, yang merupakan te-rowongan tembusan sumur maut, dia tiba di tempat ini dan melihat seorang pe-muda tinggi besar, tampan dan gagah di dalam kerangkeng! Dia menuju ke sumur itu dan duduk termangu-mangu di situ, tidak mempedulikan Topeng Setan yang memandangnya dengan sedih.

Masih terbayang oleh Ceng Ceng be-tapa dia menolong pemuda itu, melarikan kerangkengnya dan bersembunyi di dalam gua. Dia berusaha membebaskan pemuda itu dari dalam kerangkeng dan teringat dia betapa pemuda itu berkeras melarang-nya! Betapa anehnya. Pemuda itu melarangnya membuka kerangkeng! Akan tetapi dia memaksa dan akhirnya ke-rangkeng terbuka dan....

“Ahhh....!” Topeng Setan terkejut mendengar jerit tertahan ini. Dia cepat melompat mendekat dan Ceng Ceng baru sadar betapa dalam melamun tadi dia sampai mengeluarkan jeritan.

“Kenapa, Ceng Ceng?”

“Tidak apa-apa, Paman, aku hanya melamun dan teringat peristiwa dahulu. Di sinilah tempatnya, Paman. Di sinilah aku menolong pemuda laknat itu. Dia berada di sana itu, di dalam kerangkeng dan dijaga oleh

beberapa orang anak buah Lembah Bunga Hitam. Aku keluar dari sumur ini di mana aku bersembunyi, dan aku melawan mereka, lalu aku mem-bawa lari kerangkeng itu di mana pe-muda laknat itu masih terkurung."

Topeng Setan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tempat itu sekarang sunyi, tidak ada seorang pun manusianya dan pohon-pohon di situ tumbuhnya tidak sehat seperti dimakan penyakit atau daun-daunnya dimakan ulat. Padahal itu adalah akibat dari perang racun antara golongan Lembah Bunga Hitam dan go-longan Pulau Neraka yang masing-masing mempergunakan racun-racun jahat.

"Ceng Ceng, apakah sebelumnya eng-kau sudah mengenal pemuda itu?"

"Sama sekali belum. Selama hidupku, baru satu kali itu aku melihat dia, di dalam kerangkeng itu."

"Hemm.... kalau begitu.... kalau begitu mengapa engkau menolongnya? Apakah kau tahu mengapa dia di dalam kerang-keng?"

Ceng Ceng mengerutkan alisnya, me-nyesal mengapa dia dahulu menolong pemuda itu! "Aku tidak tahu, akan tetapi melihat dia dikerangkeng seperti binatang itu, aku.... aku merasa kasihan. Maka aku lalu menolongnya. Aku dikejar dan aku melarikan kerangkeng itu ke sana, jauh ke sana di mana aku membawa kerang-keng itu bersembunyi di dalam guha."

Topeng Setan menggeleng kepala. "Sungggguh aneh. Engkau baru saja mengenalnya, engkau tidak tahu pula meng-apa dia dikerangkeng, dan kau sudah berani melarikannya dan menentang orang Lembah Bunga Hitam. Apakah yang men-dorongmu senekat itu sehingga kau berani menentang bahaya untuk menolong orang yang tidak kaukenal?"

Ceng Ceng termangu, lalu mengang-guk-angguk. Terhadap Paman Topeng Setan ini, dia tidak akan menyimpan rahasia apa-apa lagi. Semua peristiwa itu pun sudah dituturkannya. Orang ini se-perti ayahnya sendiri dan dia akan men-ceritakan apa pun, yang paling rahasia sekalipun.

"Pertanyaanmu aneh, akan tetapi pa-tut dipikirkan, Paman. Sudah kukatakan tadi bahwa mula-mula aku merasa kasih-an kepadanya, kemudian, melihat wajah-nya yang tampan dan gagah aku.... eh, terus terang saja, aku menjadi tertarik kepadanya. Dia sebetulnya gagah sekali, Paman. Belum pernah aku melihat pria segagah dia, gagah dan tampan...."

"Tampan mana dibandingkan dengan.... Suma Kian Lee atau Pangeran Yung Hwa misalnya?" tiba-tiba Topeng Setan ber-tanya.

"Hemmm.... Paman Kian Lee dan Pa-ngeran Yung Hwa juga tampan sekali, akan tetapi sesungguhnya, menurut pen-dapat hatiku, tidak ada yang dapat me-lawan daya tarik pemuda itu, dia gagah dan tampan, aku tertarik sekali, akan tetapi siapa nyana, di balik ketampanan dan kegagahannya itu ternyata bersem-bunyi moral yang bejat!"

Hening sejenak dan Topeng Setan me-nundukkan mukanya, agaknya berpikir-pikir. Ceng Ceng terbenam ke dalam lamunannya sendiri. Sesaat kemudian, Topeng Setan bertanya, "Lalu bagaimana, Ceng Ceng?"

"Setelah bersembunyi di dalam guha, aku lalu berusaha membuka kerangkeng-nya untuk membebaskannya, akan tetapi dia menolak dengan keras...."

"Ehhh?" Topeng Setan terkejut. "Dia menolak? Mengapa? Dia akan kaubebas-kan dan dia menolak? Mengapa?"

"Dia menolak dengan keras ketika hendak kubuka kerangkeng itu. Pemuda itu mukanya merah padam dan beringas menakutkan, matanya merah dan agaknya dia berada dalam keadaan keracunan."

"Hemmm.... lalu bagaimana?"

"Aku paksa membuka kerangkengnya. Dia terbebas dan.... dan.... dia menubruk-ku, dia memeluk dan menciumiku...."

"Hemmm, bedebah....!"

“Akan tetapi dia mengeluh dan me-loncat bangun, dia memandangku dengan mata merah, seperti orang berjuang ke-ras dengan dirinya sendiri, meragu dan seperti hendak menyerang diri sendiri. Akhirnya dia meloncat keluar dari dalam guha! Aku masih rebah dengan jantung berdebar dan tubuh lemas. Pemuda itu kuat bukan main sehingga ketika ditubruk-nya tadi aku sama sekali tidak mampu melawan....”

“Hem, dia lari katamu? Dia tidak mengganggumu lagi?”

“Itulah yang tadinya kusangka. Hatiku sudah lega. Akan tetapi, tiba-tiba saja dia muncul di depan guha, lalu dia me-nubrukku, aku meronta dan berusaha me-lawan sekuat tenaga, akan tetapi sia-sia, dia amat kuat dan dia.... dia meng-gagahi aku, dia.... dia memperkosaku.... Paman, ahhh, Paman....”

“Anjing keparat! Jahanam busuk! Kau layak mampus!” Tiba-tiba Topeng Setan menampar kepalanya sendiri.

“Plakkk....!” Dan dia roboh terpelan-ting.

“Paman....!” Ceng Ceng terkejut dan menubruk. “Eh, Paman, mengapa....? Meng-apa Paman menampar kepala sendiri?”

Topeng Setan menyeringai kesakitan. Kalau saja dia tidak mempunyai tenaga mujijat dari Sin-liong-hok-te, sebelum ilmu mujijat ini dikuasainya, tentu dia sudah mampus sekarang terkena tangan-nya yang tadi memukul untuk membunuh! Dia sadar dan berkata, “Tidak apa-apa. Saking marahku tadi aku sampai lupa diri! Aku bersumpah, kau akan bertemu dengan dia, kau akan berkesempatan un-tuk melakukan hukuman sendiri kepadanya, Ceng Ceng. Terlampau enak baginya kalau dia mampus sebelum menerima siksaan dan hukumanmu. Aku akan me-nyerahkan dia ke depan kakimu!”

“Tapi.... tapi.... bukankah itu sukar sekali, Paman? Dia telah dibawa pulang oleh Si Dewa Bongkok, apakah Paman mampu melawan mereka?”

“Akan kuusahakan sampai titik darah terakhir agar engkau dapat menghukum si laknat itu, Ceng Ceng!”

“Paman.... Paman.... engkaulah orang termulia di dunia ini!” Ceng Ceng men-jatuhkan dirinya merangkul kaki Topeng Setan dan berlutut.

Dada yang bidang itu naik turun ber-gelombang ketika dia menunduk dan me-mandang kepala dara yang berlutut di depan kakinya itu. Kemudian dengan halus dia membangunkan Ceng Ceng.

“Sudahlah, mari kita melanjutkan per-jalanan ke Istana Gurun Pasir, Ceng Ceng.”

“Nanti dulu, Paman. Aku.... aku ingin sekali.... menengok tempat itu. Sekali lagi....”

“Tempat apa? Di mana?”

“Guha itu....”

“Ya Tuhan!” Topeng Setan berteriak dan memegangi kepalanya. “Kau.... kau malah ingin melihat tempat itu, tempat di mana perbuatan terkutuk, di mana ke-laknatan itu terjadi?”

“Aku ingin melihatnya sekali saja, Pa-man.” Ceng Ceng mengangguk dan me-nunduk, malu kepada diri sendiri meng-apa dia tidak menjauhi tempat itu de-ngan jijik, sebaliknya malah hendak me-nengoknya, seolah-olah tempat itu meru-pakan tempat kenangan yang indah!

Topeng Setan menghela napas dan menurut saja, mengikuti gadis itu me-nuju ke guha jauh di depan. Ketika tiba di depan guha, Ceng Ceng memandang ke sekeliling, memejamkan matanya dan terbayanglah peristiwa itu. Dia menggigit bibir dan membuka kembali matanya, lalu dia melangkah perlahan-lahan me-masuki guha besar itu.

Tiba-tiba, dia berhenti, mukanya ber-ubah pucat dan matanya terbelalak me-mandang ke depan.

“Ada apa, Ceng Ceng?” Topeng Setan yang juga berhenti itu bertanya, suara orang ini agak gemetar, agaknya Topeng Setan yang sakti itu pun merasa serem memasuki guha ini!

“Sssttt.... Paman.... ada asap.... tentu ada orangnya, jangan-jangan dia.... harap Paman waspada dan suka membantuku!” Ceng Ceng berindap masuk ketika melihat ada asap mengepul dari dalam guha itu. Tidak salah lagi, pikirnya. Dengan hati berdebar penuh ketegangan Ceng Ceng berindap-indap memasuki bagian yang paling dalam dari guha itu dan.... ternyata tempat itu kosong tidak ada orangnya. Hanya kelihatan ada bekas api unggun yang masih berasap dan ada be-berapa potong pakaian wanita yang agak-nya habis dicuci dan dibentangkan di situ.

Tiba-tiba Topeng Setan berbisik, “Sssstttt.... mari keluar, ada suara orang di luar!”

Mendengar ini, Ceng Ceng cepat mem-balik dan mengikuti temannya itu keluar guha dan mereka cepat bersembunyi di balik sebuah batu besar di depan guha itu. Kini Ceng Ceng juga mendengar suara itu, suara seorang wanita, “Aihh, kelinci gemuk, kau berani datang mengantar nyawa, ya?”

Tentu saja Ceng Ceng terkejut sekali dan sudah siap menghadapi lawan sambil melirik Topeng Setan yang kelihatan te-nang-tenang saja itu. Suara wanita itu disusul suara senandung merdu dan kini suara itu makin dekat. Tak lama kemu-dian, Ceng Ceng yang mengintai dengan hati tegang itu melihat seorang dara muda muncul dan sepasang mata Ceng Ceng terbelalak, mulutnya tersenyum ke-tika dia mengenal bahwa dara itu bukan lain adalah Kim Hwee Li, puteri dari Hek-tiauw Lo-mo! Dara cilik itu berjalan sendirian sambil bersenandung, wajahnya yang cantik itu kemerah-merahan dan berseri-seri, kedua tangannya memondong seekor kelinci putih gemuk yang agaknya dia tangkap di jalan tak jauh dari tem-pat itu.

“Aihhh, kiranya engkau, bocah nakal!” Ceng Ceng yang entah mengapa dia sen-diri tidak tahu menjadi lega hatinya karena tidak bertemu dengan si pemuda laknat, kini keluar dan menegur, diikuti oleh Topeng Setan dari belakang.

Hwee Li terkejut bukan main sampai melemparkan kelinci ke bawah dan cepat dia menengok, sepasang matanya yang lebar jeli itu terbelalak.

“Eh, kiranya Subo!” Teriaknya dan dia lari menghampiri Ceng Ceng dan meme-gang tangan gadis itu dengan sikap man-ja. “Subo, sudah terlalu lama aku menan-ti, mengapa Subo tidak lekas-lekas meng-ajarkan ilmu tentang racun kepadaku?”

Ceng Ceng memang merasa suka ke-pada dara remaja ini, bukan hanya karena dia pernah ditolong dan dibebaskan, juga karena melihat dara ini cantik manis sekali dan berwatak polos dan periang serta jenaka, jauh berbeda dengan ayah-nya yang kejam dan jahat. Maka dirang-kulnya gadis cilik itu. “Kelak kalau aku sudah ada waktu, Hwee Li. Bagaimana engkau bisa berada di sini? Dengan siapa? Dan apakah kau tinggal di dalam guha itu?”

Dara remaja itu cemberut, kelihatan-nya dia jengkel sekali. “Ayah selalu me-ninggalkan aku, Subo. Aku mencari jejak-nya sampai ke sini, akan tetapi dia hilang lagi. Siapa tidak menjadi gemas mempunyai ayah seperti dia yang tidak mempedulikan anaknya? Semua ini gara-gara Bibi Lauw Hong Kui yang selalu menyeret Ayah ke dalam petualangan-petualangan itu. Subo, kauajak aku, ya.... eh, siapa dia ini? Tentu jahat sekali, Su-bo.” Hwee Li memandang kepada Topeng Setan dan kelihatan takut.

“Dia ini Paman Topeng Setan, tidak perlu kau takut dan jangan mengatakan jahat karena dia adalah seorang pendekar besar,” jawab Ceng Ceng.

Akan tetapi Hwee Li masih meman-dang dengan penuh keraguan. “Seorang pendekar biasanya berwajah gagah, tidak seperti ini. Akan tetapi karena dia me-makai topeng, aku percaya bahwa di balik topeng itu tentu tersembunyi wajah yang gagah aman, boleh aku membuka topengmu?” Dengan sikap lincah Hwee Li menghampiri Topeng Setan dan hendak membuka topeng itu. Tentu saja Topeng Setan melangkah mundur dan melindungi topengnya.

“Hwee Li, jangan kurang ajar kau! Mundur!” Ceng Ceng membentak dan Hwee Li segera mundur dengan cemberut.

“Boleh jadi dia pendekar besar, akan tetapi dia tidak adil dan penakut!” Dara remaja ini memandang kepada Topeng Setan dengan sikap menantang.

“Hemm, Nona cilik, mengapa kau mengatakan aku tidak adil dan penakut?” Topeng Setan bertanya.

“Engkau tidak adil karena kau bisa melihat dan mengenal wajahku dan wajah semua orang, akan tetapi sebaliknya aku tidak bisa melihat wajahmu. Apakah itu adil namanya? Dan biarpun Subo menga-takan kau seorang pendekar besar, mana bisa disebut gagah dan tidak penakut kalau kau selalu bersembunyi di belakang topeng?”

Menghadapi dara cilik yang lincah dan pandai bicara ini, Topeng Setan kewalah-an dan tidak mampu menjawab. Ceng Ceng yang melihat ini segera maju menolong pendekar itu. “Hwee Li, diam kau, jangan cerewet. Aku tidak akan mengajakmu kalau kau cerewet!”

Wajah dara cilik itu menjadi girang sekali. Dia cepat memegang lengan Ceng Ceng dan berkata, “Subo mau mengajak-ku? Ah, terima kasih, dan aku tidak akan berani nakal dan banyak cerewet lagi!”

Ceng Ceng baru teringat bahwa dia sudah kelepasan bicara. Mengajak bocah ini hanya akan menghambat perjalanan saja. Akan tetapi dia sudah terlanjur bicara, maka dia lalu membelokkan per-soalan dengan bertanya, “Jadi engkau sendirian di sini? Pakaian siapa di dalam guha itu?”

Nona cilik itu tertawa, nampak deret-an giginya yang putih seperti mutiara. “Pakaianku, Subo. Tadi kucuci, sudah kotor sih! Lalu aku merasa lapar dan.... eh, mana kelinciku yang gemuk tadi?” Dia teringat kelincinya dan mencari-cari. Tentu saja binatang itu sudah sejak tadi melarikan diri tidak dapat ditemukan lagi. “Wah, celaka, rugi besar aku....” Da-ra remaja itu membanting kakinya jeng-kel.

“Kau lapar, Nona? Kami membawa bekal roti kering dan daging dendeng ke-ring....” kata Topeng Setan menawarkan.

“Benarkah? Wah, ternyata kau baik sekali, Paman,” katanya melihat Topeng Setan pergi menghampiri belakang batu besar di mana tadi dia menaruh buntal-annya, dan segera kembali membawa roti kering dan dendeng.

Setelah makan roti kering dan minum air, Hwee Li lalu berkata, “Subo, seka-rang Subo hendak mengajak aku ke mana?”

Ceng Ceng mengerutkan alisnya. Dia tadi sudah terlanjur berkata hendak meng-ajak bocah ini! “Kami berdua mempunyai urusan yang amat penting dan juga amat berbahaya, Hwee Li. Oleh karena itu, kau menanti saja di guha ini untuk bebe-rapa lamanya. Setelah urusan kami se-lesai, aku pasti akan menjemputmu di sini.”

“Ah, aku sudah bosan di sini sendirian saja, Subo. Ajaklah aku seperti yang sudah Subo katakan tadi!”

Ceng Ceng merangkul pundak “murid-nya” itu. “Sungguh menyesal sekali, mu-ridku yang baik! Kami menghadapi urusan yang sangat penting dan kami tergesa-gesa, kalau engkau kuajak sekarang, ten-tu akan memperlambat perjalanan....”

“Wah, Subo tidak perlu memikirkan hal itu. Aku tidak akan ketinggalan biar Subo dan Paman ini menggunakan ilmu lari cepat seperti terbang sekalipun. Pendeknya, asal Subo memperbolehkan aku ikut, Subo tidak perlu menggandeng atau menggendongku, dan aku pasti akan dapat mengikuti Subo, bahkan bisa pula mendahului kalau perlu!”

Topeng Setan terkejut mendengar kata-kata yang sombong dan sikap yang jumawa itu.

“Eh, Nona cilik, jangan main-main. Benarkah engkau akan dapat mengikuti kecepatan lari kami?”

“Mengapa tidak? Eh, apa Paman pan-dai terbang?”

“Terbang?”

“Ya, terbang di angkasa.”

“Tentu saja tidak bisa!”

“Nah, kalau begitu apa sukarnya meng-ikuti Paman dan Subo? Aku akan meng-kuti kalian sambil terbang!”

“Hwee Li, jangan main-main kau!” Ceng Ceng menegur. “Masa kau bisa terbang?”

Anak perempuan yang manis itu ter-tawa. Ceng Ceng tidak mungkin bisa marah. Bocah ini sungguh sama sekali tidak pantas menjadi puteri Hek-tiauw Lo-mo yang menyeramkan itu. Begini manis dan wajar. “Subo, tentu saja aku tidak bisa terbang karena aku tidak mem-punyai sayap. Akan tetapi burungku bisa dan ke mana-mana aku naik burungku itu.”

“Eh, mana burung itu?”

“Dia galak sekali, kalau kupanggil se-karang mungkin akan menyerang Subo dan Paman ini. Nanti kalau Subo berdua sudah pergi, dia kupanggil dan aku akan mengikuti Subo. Bolehkah?”

Ceng Ceng kini tidak dapat menolak lagi. “Sesukamulah. Akan tetapi engkau tidak boleh nakal dan harus menurut semua omonganku.”

“Baik, Subo. Baik, ah, Subo manis se-kali!”

Mau tidak mau Ceng Ceng tersenyum. Bocah ini memang menyenangkan dan andaikata dia masih memiliki ilmu-ilmu-nya yang beracun dari Ban-tok Mo-li pun dia tidak akan mau menurunkannya ke-pada bocah manis ini, karena ilmu itu terlalu keji.

“Nah, kami akan melanjutkan per-jalanan. Kalau burungmu tidak dapat membayangi kami, sebaiknya kau kembali saja ke sini dan dalam perjalanan pulang aku tentu akan menjemputmu di sini.”

Gadis cilik itu hanya mengangguk dan memandang ketika subonya dan Topeng Setan melanjutkan perjalanan menuju ke utara. Setelah mereka itu pergi jauh, barulah dia bersuit menyaring dan ber-kali-kali. Tak lama kemudian terdengar jawaban dari atas dan seekor burung rajawali hitam yang amat besar menyam-bar turun. Hwee Li tadi tidak membo-hong ketika mengatakan bahwa burungnya ini galak dan suka menyerang orang asing. Burung itu adalah hek-tiauw (raja-wali hitam) dari Pulau Neraka yang oleh ayahnya ditinggalkan kepadanya untuk melindungi puterinya itu dan untuk mengantarnya kembali ke Pulau Neraka kalau dikehendaki oleh Hwee Li. Akan tetapi ternyata bocah ini tidak suka pulang ke Pulau Neraka, lebih senang berkeliaran ke mana-mana dan mengejar-ngejar ayah-nya.

Setelah mengambil pakaiannya dari dalam guha, Hwee Li meloncat ke atas punggung rajawali hitam. “Terbanglah, hek-tiauw dan ke sana....!” Dia menepuk leher burung itu yang segera meloncat dan membentangkan sayapnya, terbang cepat ke atas menuju ke utara, yaitu arah yang ditunjuk oleh nona cilik itu.

Ceng Ceng yang berlari cepat ber-sama Topeng Setan mengharap agar “mu-ridnya” itu tidak benar-benar mengejar-nya.

“Heran sekali, engkau mempunyai murid seperti dia, puteri Ketua Pulau Neraka pula. Akan tetapi memang tidak bisa dielakkan lagi karena seperti telah kauceritakan dahulu, dia telah menolong membebaskanmu, Ceng Ceng. Kulihat dia seorang bocah yang cerdik dan luar biasa sekali.”

“Memang, akan tetapi sekarang aku tidak bisa mengajak dia, tentu hanya akan menimbulkan kelambatan dan ke-repotan saja. Mudah-mudahan dia tidak benar-benar mempunyai burung dan dapat menyusul seperti yang dibualkan.”

Hening sejenak, kemudian tiba-tiba Topeng Setan tertawa. “Kau terlalu me-mandang rendah muridmu itu. Lihat!” Dia menuding ke atas. Ceng Ceng mengangkat mukanya memandang dan benar saja, di atas mereka kelihatan seekor burung rajawali hitam besar sedang terbang lewat dengan cepat sekali.

“Subo....! Hiiiii!!” Hwee Li bersorak dan melambaikan tangannya. Burung itu terbang berputar-putar dan terus meng-ikuti ke arah perginya Topeng Setan dan Ceng Ceng.

“Luar biasa puteri Hek-tiauw Lo-mo itu!” Ceng Ceng berkata. “Mudah-mudah-an saja dia tidak akan membikin keribut-an.”

Namun ternyata Hwee Li tidak me-lakukan sesuatu yang menimbulkan ke-ributan dalam perjalanan itu. Kalau malam tiba dan melihat subonya dan To-peng Setan beristirahat, dia pun menyu-ruh burungnya turun agak jauh dari situ, lalu membebaskan burungnya dan dia sendiri lalu menghampiri subonya,

mem-bantu subonya membuat api unggun, men-cari binatang hutan untuk dipanggang dan dimakan bersama. Keesokan harinya, setelah subonya dan Topeng Setan berang-kat, dia memanggil hek-tiauwnya dan kembali naik ke atas punggung burung yang segera menerbangkannya mengikuti gurunya.

Akhirnya, pada suatu siang, tibalah Ceng Ceng dan Topeng Setan di depan sebuah istana setelah melalui perjalanan melintasi gurun pasir selama setengah hari lamanya. Sungguh aneh sekali, di tengah gurun seperti ini, di tengah laut-an pasir, terdapat sebuah bangunan besar yang begitu megah, kelihatan sunyi sekali dan karenanya kelihatan “angker” dan keramat.

“Hati-hati, Paman....” Ceng Ceng ber-bisik sambil melambaikan tangan ke atas. Hwee Li menyuruh burungnya menukik turun, kemudian setelah dekat Ceng Ceng berkata kepada muridnya sambil meng-isyaratkan dengan tangannya, “Kau pergi agak jauh, jangan ikut turun di sini! Tunggu sampai kami keluar!”

“Baik, Subo....!” Hwee Li menjawab dengan suara agak mengkal karena dari atas, istana itu kelihatan aneh dan indah, dan sebetulnya dia ingin sekali turun masuk. Akan tetapi karena dilarang subo-nya, maka dia lalu menyuruh burungnya terbang tinggi di atas dan berputaran di sekeliling istana itu.

“Mari kita masuk, Paman....” Ceng Ceng berkata kepada Topeng Setan se-telah melihat burung dan muridnya itu melayang tinggi dan jauh. Topeng Setan mengangguk dan mengikuti gadis itu yang melangkah masuk dengan hati-hati sekali. Istana itu kuno sekali, akan tetapi buat-annya kokoh kuat dan amat indah, ter-buat dari batu-batu berwarna sehingga kelihatan aneh dan mencolok di tengah gurun pasir yang tandus. Akan tetapi anehnya pula, di belakang dan samping kiri istana itu terdapat tanaman-tanaman berupa pohon-pohon dan bunga-bunga, cukup segar dan indah!

Mereka berdua memasuki gang-gang dan lorong-lorong di dalam istana itu. Berliku-liku jalannya lorong-lorong itu, diapit-apit tembok tinggi yang penuh ukir-ukiran, berupa lukisan-lukisan dan huruf-huruf yang tidak dimengerti artinya oleh Ceng Ceng. Istana ini ternyata luar biasa luasnya, akan tetapi sungguh mengherankan hati Ceng Ceng mengapa dia tidak bertemu dengan seorang pun di da-lamnya. Padahal istana itu mempunyai banyak sekali kamar-kamar, ruangan-ruangan dan halaman-halaman di mana terdapat tanaman-tanaman aneh, pohon-pohon yang tua sekali akan tetapi kate, tingginya hanya dua tiga kaki, diatur se-perti sebuah taman yang indah dan di tengahnya terdapat kolam ikan emas dengan air memancar dari tengah-tengah-nya! Dan melihat betapa bersihnya tem-pat itu, terawat baik, mustahil kalau tidak ada penghuninya.

“Heran sekali, mengapa kosong, Pa-man? Apakah penghuninya sedang pergi?” Ceng Ceng berbisik.

“Hemm.... mungkin begitu....” jawab Topeng Setan, suaranya juga lirih sete-ngah berbisik. Ceng Ceng bergidik. Topeng Setan biasanya begitu tabah meng-hadapi apa pun, akan tetapi sekarang mendengar suaranya seperti seorang yang merasa ngeri dan jerih! Apalagi dia. Dia sudah merasa serem dan longak-longok memandang ke sana-sini.

“Sregggg....! Sregggg....!” Ceng Ceng terperanjat sampai terloncat ketika ke-sunyian melengang itu tiba-tiba dipecah-kan suara yang amat nyaring ini, suara orang menyapu lantai dengan sapu lidi. Suara itu terdengar dari halaman yang baru saja mereka lewati, halaman di de-pan gedung perpustakaan, seperti yang tertulis di depan pintunya tadi.

Mendengar suara ini, giranglah hati Ceng Ceng. Tentu itu seorang perawat atau pelayan rumah besar ini dan dapat ditanyai tentang Kok Cu si pemuda lak-nat. Maka otomatis kakinya bergerak, berlari cepat menuju ke halaman depan gedung perpustakaan itu.

Akan tetapi begitu dia tiba di tempat itu, suara sapuan itu berhenti dan di situ kosong tidak nampak seorang pun manusia. Hanya dia melihat onggokan daun dan debu di sudut, bekas sapuan, padahal tadi ketika dia lewat di sini, daun-daun itu masih berserakan, Ceng Ceng berdiri termangu-mangu dan memandang ke ka-nan kiri. Tampak jelas bekas goresan sapu lidi di halaman yang cukup luas itu. Sungguh aneh bukan main! Halaman selu-as itu, bagaimana mungkin disapu dalam waktu secepat itu? Dia baru saja mende-ngar suara menyapu dan terus lari meng-hampiri, akan tetapi tempat itu telah selesai disapu orang dan si penyapu ajaib itu telah lenyap. Bulu tengkuknya mere-mang. Hanya iblis saja yang mampu be-kerja secepat ini, atau kalau manusia, tentu memiliki kepandaian yang tak da-pat diukur tingginya. Keadaan yang sunyi itu, peristiwa yang amat aneh itu, me-nambah keseraman tempat yang demikian luas dan kosong. Ceng Ceng terlongong dan memandang ke arah bekas tempat yang disapu. Corat-coretan bekas sapuan itu aneh, tidak seperti biasa, melainkan malang melintang akan tetapi sangat

teratur, setiap goresan bekas sapu lidi demikian panjang dan rata, lalu ujung-ujung goresan itu makin menipis dan le-nyap akan tetapi semua tempat bersih seolah-olah semua kotaran itu terdorong oleh tenaga mujijat, bukan oleh lidi-lidi yang dijadikan satu menjadi sebatang sapu. Melihat jarak goresan-goresan itu, awal dan akhir gerakannya, Ceng Ceng terkejut karena gerakan-gerakan itu bu-kanlah gerakan orang menyapu biasa sambil membongkok sedikit, melainkan gerakan orang bermain silat yang aneh! Agaknya orang atau setan yang menyapu halaman ini tadi menyapu sambil bersi-lat! Dan semua "serangan" ditujukan ke sudut halaman sehingga semua kotoran berkumpul dan menumpuk secara tepat di tempat itu. Bukan main!

"Sreggg! Sreggg!" Ceng Ceng terlon-cat kaget dan kini lebih cepat dari tadi, dia meloncat dan berlarian ke arah suara orang menyapu di bagian depan, di ha-laman depan ruangan samadhi. Akan tetapi setibanya di tempat itu, dia hanya melihat berkelebatnya bayangan orang yang cepat sekali meninggalkan lapangan yang sudah disapu itu!

Dia hendak mengejar, akan tetapi kembali sudah terdengar suara orang me-nyapu, kini di sebelah kiri. Dia lari me-ngejar ke tempat itu, hanya untuk mendapatkan halaman lain yang sudah bersih dan hanya tinggal ada bekas-bekasnya saja seperti tadi. Sampai lima enam kali dia dipermainkan suara orang menyapu ini sehingga dia merasa mendongkol bu-kan main. Agaknya orang itu bukannya menyapu, melainkan sengaja mempermainkan aku, demikian bisik hatinya yang panas. Dan dibandingkan dengan orang itu, kepandaiannya sendiri agaknya tidak ada artinya. Akan tetapi dia tidak takut. Kalau dia bertemu dengan pemuda laknat musuh besarnya itu di sini, dia sudah siap untuk menghadapinya dan menyerangnya mati-matian. Dia kini telah memiliki tenaga mujijat, khasiat anak naga itu. Di dalam perjalanan, dia sudah memperoleh petunjuk-petunjuk dari Topeng Setan sehingga kini sedikit demi sedikit Ceng Ceng sudah mampu memanfaatkan tenaga mujijatnya itu, sungguhpun belum selu-ruhnya dan belum sempurna. Menurut ke-terangan Topeng Setan, kalau dia sudah mampu menguasai seauruh tenaga mujijat itu, maka di dunia ini jarang ada yang akan mampu menandingi kekuatan sin-kangnya.

"Paman...." Dan Ceng Ceng terkejut sekali, baru teringat sekarang bahwa sejak tadi dia meninggalkan Topeng Se-tan dan sejak tadi kawannya itu tidak ada lagi di belakangnya!

"Ahh, di mana dia....?" Ceng Ceng memandang ke kanan kiri. Dia sampai lupa kepada Topeng Setan karena dia digoda oleh tukang sapu yang dikejarnya ke sana ke mari. Dia lalu mencari ke mana-mana, akan tetapi istana itu luas bukan main, banyak sekali lorongnya se-hingga dia sudah lupa lagi di mana tem-pat dia meninggalkan kawannya itu tadi. Dia seolah-olah telah "dipancing" untuk meninggalkan Tapeng Setan. Celaka, pikirnya, tentu pihak musuh sengaja menggunakan siasat memecah-belah me-reka berdua sehingga tidak dapat saling menjaga dan saling menolong!

"Paman....!" Dia mulai berteriak me-manggil sambil berlari ke sana-sini, hati-nya penuh ketegangan. Dia memasuki setiap lorong, membuka setiap kamar yang amat banyak jumlahnya. Akan tetapi semua kamar kosong. Kosong dan sunyi melengang. Dia merasa panik dan serem, bulu tengkuknya meremang. Hari sudah mulai gelap agaknya, ataukah karena istana itu amat tinggi maka matahari yang sudah mulai condong ke barat itu terhalang sinarnya? Dia sendirian saja di istana yang angker ini, dan menghadapi tempok-tembok yang kokoh kuat dan tinggi itu, dia merasa dirinya amat kecil.

Dia terus lari mencari-cari dan kini hatinya penuh rasa takut dan juga kagum. Kiranya di sebelah dalam istana ini luas-nya bukan main, seperti sebuah kota saja. Ada tamannya, ada anak sungai de-ngan jembatan yang artistik, bangunan-bangunan kecil yang aneh bentuknya namun indah.

Ceng Ceng mulai terengah-engah. Lalu dia mengambil keputusan untuk keluar saja dari istana yang menyeramkan ini. Di luar sana setidaknya ada murid-nya, Hwee Li dan burung rajawali hitam itu. Dan di luar dia akan menanti To-peng Setan, atau mungkin sekali Topeng Setan sudah keluar lebih dulu karena melihat istana itu kosong dan menanti dia di luar. Mulailah Ceng Ceng berlari-an mencari jalan keluar. Akan tetapi celaka! Lorong mana pun yang diambil-nya, tidak membawanya ke luar! Jalan-jalan di situ amat aneh, berputar-putar dan dia tidak dapat keluar, bahkan me-masuki bagian-bagian yang tadi belum pernah dilalui. Dia tersesat di dalam istana luas kosong itu!

"Paman Topeng Setan....!" Dia berte-riak-teriak karena hari makin gelap, su-asananya makin menyeramkan. Akan te-tapi, teriakannya itu kini bergema dan yang terdengar kembali hanya gema suara terakhir, "....setaaaann....!" sehingga makin meremang bulu tengkuknya. Teng-kuknya terasa dingin, seolah-olah setiap saat tengkuknya akan diraba dan dicekik tangan setan yang dingin!

Ceng Ceng makin panik dan baru se-kali ini dia merasa takut, takut karena jalan pikirannya yang mencipta yang bu-kan-bukan. Ceng Ceng adalah seorang gadis yang dalam beberapa tahun telah digembleng oleh pengalaman-pengalaman aneh mengerikan, bahkan beberapa kali dia menghadapi bahaya maut. Namun baru satu kali ini dia merasakan ketakut-an yang lain lagi sifatnya, rasa takut yang timbul karena menghadapi hal yang membingungkan dan tidak dimengertinya. Lebih baik dia menghadapi seratus orang lawan yang mengeroyoknya dan dapat dilihatnya. Sekarang ini, dia tidak dapat keluar, seorang diri dan tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya. Pada-hal malam agaknya mulai tiba dan cuaca menjadi makin gelap.

Ceng Ceng hampir saja menangis. Cuaca menjadi demikian gelapnya sehing-ga dia tidak berani lagi berlari-larian, hanya berjalan dengan mata terbelalak seperti mata seekor kelinci yang terkurung oleh jebakan.

Tiba-tiba dia menahan napas. Tampak olehnya bayangan orang di seberang jem-batan di depan sana, bayangan hitam yang memegang sebatang lilin bernyala. Cahaya lilin itu terlalu kecil sehingga dia tidak dapat melihat wajah pemegang-nya. Rasa ngeri dan takutnya lenyap. Pasti bukan setan yang memegang lilin bernyala itu. Bayangan itu menggunakan api lilin, menyalakan lampu-lampu mi-nyak yang berdiri di setiap sudut. Gerakannya ketika membuka penutup lampu, menyulut dan menutupnya kembali amat cepatnya dan api lilin itu bergerak-gerak.

Ceng Ceng cepat menggerakkan kaki-nya mengejar. Akan tetapi orang itu ma-kin cepat pula gerakannya, meloncat ke sana-sini, sulut sana-sini, lari ke depan, sulut lagi sana-sini, terus dikejar oleh Ceng Ceng dan akhirnya, setelah menya-lakan lampu terakhir, orang itu meniup padam lilinnya dan lenyap!

Ceng Ceng terpaksa berhenti, meman-dang ke sana ke mari. Sunyi melengang dan cahaya lampu-lampu minyak di sekitar tempat itu yang telah disulut oleh orang aneh tadi menciptakan suasana yang makin menyeramkan. Akan tetapi sedikitnya ancaman kegelapan sudah ti-dak ada lagi dan Ceng Ceng berbesar hati. Andaikata muncul apa pun musuh atau siluman, dia masih dapat menjaga diri di bawah sinar-sinar lampu yang muram akan tetapi cukup terang itu.

Selagi dia termangu-mangu, tidak tahu betul apa yang harus dilakukannya, tiba-tiba terdengar suara gaduh di sebe-lah kanan, suara orang bertempur! Ceng Ceng cepat berlari ke arah suara itu, dan akhirnya dia tiba di bawah sebuah bangunan tingkat dua. Dia melihat ke atas dan ternyata ada dua orang bertem-pur saling serang dengan serunya di atas genteng bangunan tingkat dua itu. Yang seorang adalah kakek-kakek yang bertongkat, melawan seorang laki-laki ber-mantel lebar yang menutupi hampir se-kujur badannya yang tinggi besar.

Agaknya laki-laki tinggi besar itu maklum akan kedatangan Ceng Ceng. Dia menoleh dan.... hampir saja Ceng Ceng menjerit. Itulah dia! Laki-laki berjubah lebar itu! Si pemuda laknat, tak salah lagi!

“Keparat....!” Mulutnya mendesis dan Ceng Ceng hendak meloncat ke atas. Akan tetapi pemuda itu yang menoleh dan melihat Ceng Ceng, nampak terkejut lalu meloncat jauh ke depan melarikan diri, dikejar oleh musuhnya, kakek ber-tongkat. Melihat ini, Ceng Ceng terus melayang ke atas genteng dan mengejar pula ke arah kedua orang itu tadi ber-kejaran. Akan tetapi, gerakan mereka cepat bukan main dan di atas genteng-genteng istana, cuaca tidaklah seterang di bagian bawah yang sudah diterangi banyak lampu.

Ceng Ceng terpaksa berhenti ketika dia kehilangan dua bayangan yang dike-jarnya itu. Dia mengerahkan seluruh ketajaman telinga untuk mendengarkan. Benar, di kejauhan dia mendengar lagi suara orang bertempur. Cepat dia me-loncat dan dari atas dia melihat ada satu orang dikeroyok tiga orang. Yang dikeroyok adalah seorang yang berjubah lebar tadi, si pemuda laknat, musuh be-sarnya. Karena Ceng Ceng tidak mem-pedulikan lain-lainnya, hanya mencurah-kan seluruh perhatian terhadap si pemuda laknat, maka dia tidak peduli siapa yang mengeroyok itu dan dia langsung melon-cat dari atas dengan maksud menyerang musuh besarnya sambil memaki, “Hendak lari ke mana kau?”

Orang berselubung mantel atau jubah lebar itu menengok dan sekali ini Ceng Ceng dapat mengenal betul wajah yang gagah perkasa itu, wajah yang dahulu di dalam guha kelihatan kemerahan dan beringas, akan tetapi sekarang kelihatan terkejut. Orang itu mengeluarkan suara aneh di lehernya lalu meloncat dan melarikan diri lagi, dikejar oleh tiga orang musuh-nya yang juga amat lihai dan memiliki gerakan-gerakan cepat bukan main se-hingga kembali Ceng Ceng tertinggal jauh ketika mencoba mengejarnya dan sebentar saja sudah kehilangan bayangan mereka.

Ceng Ceng makin mendongkol. Ter-paksa dia berdiri diam di sebuah taman, sambil mendengarkan lagi. Jantungnya berdebar tegang. Sekarang dia tidak akan keliru lagi. Tentu dialah orangnya! Selain wajahnya yang tak mungkin dia lupakan selama hidupnya itu, juga buktinya begitu melihat dia muncul, orang bermantel lebar itu melarikan diri. Padahal melihat kelihaiannya menghadapi lawan-lawannya, tidak mungkin laki-laki itu takut kepada-nya. Tentu dia lari karena dia pun ingat kepadaku, pikir Ceng Ceng. Jantungnya berdebar aneh. Ingat padaku? Dia masih ingat padaku? Ingat secara bagaimana? Kalau dia sendiri tentu saja selama hi-dupnya akan teringat kepada pemuda itu, ingat dengan hati penuh kebencian. Akan tetapi bagaimana perasaan pemuda itu begitu melihat dan mengenalnya? Ingin sekali dia mengetahui perasaan pemuda itu.

Kembali terdengar suara orang ber-tempur. Ceng Ceng menahan kakinya yang sudah hendak berlari lagi. Tidak, dia harus cerdik sekarang. Dia tidak boleh lari tergesa-gesa, karena hal ini akan membuat kehadirannya ketahuan dan si laknat itu tentu akan lari lagi. Maka kini Ceng Ceng menghampiri tem-pat arah datangnya suara pertempuran dengan jalan kaki, berindap-indap dan hati-hati agar jangan sampai diketahui oleh mereka yang sedang bertanding, terutama tentu saja oleh pemuda musuh-nya itu.

Akan tetapi setelah tiba di tempat itu dan melihat mereka tidak melarikan diri, hatinya kecewa karena yang bertan-ding sekali ini bukanlah si pemuda laknat yang memakai mantel lebar tadi, melain-kan seorang kakek yang memegang se-batang sapu lidi bergagang panjang, dikeroyok oleh dua orang kakek yang ber-senjata kebutan dan yang seorang ber-senjata tasbeh. Dua orang kakek penge-royok itu lihai sekali, akan tetapi kakek pembawa sapu lidi itu tidak kalah lihai-nya. Terutama sekali gin-kangnya, amat luar biasa sekali gerakannya, cepat se-perti beterbangan sehingga pandang mata Ceng Ceng menjadi kabur melihat kakek itu berkelebatan dan sapu lidi di tangan-nya digerakkan menjadi gulungan sinar yang amat lebar mengelilingi dan menye-limuti dirinya. Biarpun dua orang penge-royoknya itu pun amat lihai sehingga gerakan senjata mereka mendatangkan angin yang bersiutan, akan tetapi kakek tukang sapu ini mampu melindungi diri-nya, bahkan masih sempat pula menyum-pah-nyumpah dengan suaranya yang agak parau.

“Kurang ajar sekali! Kalian ini setan-setan dari mana malam-malam begini berani mengacau di rumah orang?”

“Heh, pelayan rendah! Kedudukanmu hanya tukang sapu, jangan banyak bicara kau! Hayo antarkan kami ke gedung pu-saka milik Si Bongkok kepada kami!” teriak lawannya yang bersenjata kebutan.

“Hemm, kiranya kalian ini maling-maling tak tahu malu? Benar-benar gagah perkasa, berani datang merampok selagi tuanku pergi. Kalau bellau berada di sini tak mungkin kalian berani datang. Dasar pengecut!”

“Pelayan hina bermulut lancang!” ben-tak lawan yang memegang tasbeh dan mereka sudah bertanding lagi makin seru.

Ceng Ceng yang sedang menonton pertempuran hebat itu dengan hati ke-cewa karena dia tidak melihat si pemuda laknat yang dikejarnya, tiba-tiba men-dengar ada suara pertempuran yang lebih ramai di balik tembok kiri. Cepat dia lalu menyelinap dan menghampiri. Ketika dia sudah tiba di balik tembok itu, dia melihat si pemuda laknat yang memakai jubah mantel lebar itu dikeroyok oleh lima orang yang lihai. Agaknya si pemuda itu hanya menggunakan ujung mantelnya yang lebar untuk menghadapi pengero-yokan lima orang lawannya yang bersen-jata pedang. Akan tetapi kedatangan Ceng Ceng yang sudah menyelinap hati-hati itu agaknya diketahuinya pula dan dia sudah meloncat lagi, menghilang ke dalam sebuah lorong yang agak gelap. Lima orang lawannya agaknya telah me-ngenal kelihaian pemuda itu maka melihat pemuda itu memasuki lorong gelap, mereka tidak berani mengejar, takut terje-bak melainkan mengambil jalan atas de-ngan berloncatan ke atas genteng. Akan tetapi Ceng Ceng tidak mempedulikan apa-apa lagi dan dia sudah mengejar se-cepatnya ke dalam lorong gelap itu. Sekali ini dia tidak akan melepaskan musuh besarnya itu, tekadnya sambil mempercepat larinya. Akan tetapi tiba-tiba dia berteriak kaget dan terguling di dalam lorong gelap karena ada sesuatu yang membelit kedua kakinya. Cepat dia merenggut benda itu dan ternyata benda itu adalah sehelai jubah lebar seperti yang dipakai oleh pemuda musuhnya tadi! Tentu saja tergulingnya ini memperlam-bat pengejarannya dan ketika ia meloncat bangun kembali, bayangan pemuda itu telah lenyap. Ceng Ceng mendongkol dan sambil melempar mantel itu dia menyum-pah-nyumpah dan melanjutkan pengejar-annya sampai keluar dari lorong gelap.

Setibanya di luar lorong itu, di dalam halaman yang luas dan cukup terang, Ceng Ceng termangu-mangu, tidak tahu harus mengejar ke mana karena sudah tidak nampak lagi bayangan orang yang dicarinya sedangkan di situ terdapat ba-nyak sekali jalan simpangan. Selagi dia kebingungan, kembali terdengar

suara orang bertanding di sebelah kiri. Cepat dia menuju ke tempat itu, berindap-indap dan setelah melewati jembatan kecil, dia melihat seorang kakek yang bersenjata cambuk sedang berhadapan dengan To-peng Setan!

Ceng Ceng memandang heran. Agak-nya istana yang sunyi itu hanya dihuni oleh tukang sapu yang lihai dan murid Si Dewa Bongkok, yaitu si pemuda laknat yang memakai mantel lebar, dan malam ini istana didatangi oleh banyak sekali orang lihai yang maksudnya tentu akan merampok pusaka-pusaka Istana Gurun Pasir ini. Dan Topeng Setan agaknya membantu pihak tuan rumah menghadapi rombongan perampok! Dia sendiri menjadi bingung. Pemuda laknat musuh besarnya tinggal di istana ini, dan dia harus me-musuhinya. Akan tetapi, perampok-pe-rampok ini, tidak mungkin dia harus be-kerja sama dengan para perampok! Jelas bahwa Topeng Setan sendiri menentang para perampok dan dia tidak dapat me-nyalahkan Topeng Setan karena memang sudah sepatutnya bagi seorang gagah untuk mencegah perbuatan jahat seperti perampokan. Akan tetapi dia? Tak mung-kin dia mau membantu musuh besarnya!

Kakek itu amat lihai menggerakkan cambuknya, namun dia bukanlah lawan berat bagi Topeng Setan sehingga ketika ujung cambuknya kena dicengkeram, ujung cambuk itu patah. Pemiliknya mengeluar-kan seruan kaget dan meloncat ke belakang melarikan diri. Topeng Setan bergerak mengejarnya.

“Paman....!” Ceng Ceng berteriak.

Topeng Setan berhenti, membalikkan tubuhnya dan berkata, “Ceng Ceng, istana ini kemasukan maling-maling, aku harus membantu. Kau berdiamlah dulu di sini, aku hendak mengejar mereka.” Setelah berkata demikian, Topeng Setan meloncat ke atas genteng dan lenyap, agaknya hendak membantu si tukang sapu.

Ceng Ceng termenung, bingung. Lalu dia cemberut. Mengapa Topeng Setan lebih mementingkan urusan istana ini, urusan tempat tinggal musuh besarnya? Mengapa Topeng Setan tidak cepat-cepat membantunya menangkap si pemuda lak-nat? Dengan hati panas dia lalu menge-jar pula.

Terdengar pertempuran hebat di la-pangan yang luas, yang terletak di bela-kang istana. Ceng Ceng lari menghampiri dengan penuh harapan. Kalau dia ber-temu dengan musuhnya di situ, tidak pe-duli Topeng Setan membelanya meng-hadapi para perampok, dia tetap akan menyerang di pemuda laknat! Dengan hati panas Ceng Ceng sudah mencabut pedangnya dan dengan pedang di tangan dia menghampiri tempat pertempuran itu. Akan tetapi kembali hatinya kecewa se-kali. Ada sebelas orang yang lihai-lihai mengeroyok dua orang, yaitu kakek tu-kang sapu dan Topeng Setan, sedangkan pemuda laknat itu tidak kelihatan di situ! Masih ada empat orang musuh yang berdiri di luar tempat pertempuran dan terdengar seorang diantara mereka ber-kata nyaring, “Mereka berdua telah di-kurung, mari kita mencari sendiri gudang pusaka!”

Empat orang anggauta gerombolan maling itu lalu meloncat, dengan gerakan luar biasa ringannya tubuh mereka me-layang ke atas genteng. Terdengar kakek tukang sapu tertawa, “Ha-ha-ha, kalian berempat hanya mengantar nyawa!”

Ceng Ceng tidak mengerti mengapa kakek tukang sapu itu mentertawakan empat orang itu, tentu saja dia tidak mengira bahwa tukang sapu itu merasa yakin bahwa murid majikannya yang tadi menghadapi para penyerbu dan yang se-karang tidak nampak, tentu telah berlaku cerdik dan menjaga keselamatan gudang perpustakaan sehingga empat orang itu tentu akan tewas di tangan murid ma-jikannya.

Kakek tukang sapu itu memang gagah berani. Biarpun dia yang telah dibantu oleh Topeng Setan itu berada dalam ke-adaan terdesak menghadapi keroyokan sebelas orang yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi, namun dia masih mampu mentertawakan para lawannya, sedikit pun tidak mengenal takut.

Tiba-tiba terdengar lengking aneh di atas, diikuti suara tertawa merdu nyaring, suara ketawa seorang gadis cilik yang menunggang seekor rajawali hitam. Kira-nya rajawali hitam dari Pulau Neraka itu yang tadi mengeluarkan suara melengking dan kini atas dorongan dan bujukan Hwee Li, gadis itu, si rajawali hitam raksasa menyambar ke arah empat orang anggauta penyerbu yang tadi berlompatan di atas genteng! Empat orang itu kaget bukan main, cepat mereka menggerakkan pedang menyerang ke atas. Akan tetapi se-pasang cakar rajawali hitam itu besar dan kuat sekali, melebihi baja kerasnya, sehingga dua orang berteriak kaget, pe-dang mereka terlepas dan tangan mereka berdarah kena dihantam cakar, orang ke tiga terpelanting kena disambar sayap dan orang ke empat berteriak-teriak menutupi mata kanannya yang disambar ujung sepatu Hwee Li yang tertawa-tawa! Empat orang itu cepat berloncatan turun lagi dan

Hwee Li sambil tertawa me-nerbangkan rajawalinya ke atas, berpu-taran sambil menonton pertempuran he-bat yang masih terjadi di halaman luas itu.

Pada saat itu, terdengar suara leng-king nyaring berkali-kali dan rajawali yang ditunggangi Hwee Li itu menggerakkan sayapnya dan terbang tinggi se-kali seperti terkejut atau ketakutan. Ceng Ceng mengkhawatirkan keselamatan muridnya dan berseru, “Hwee Li, hati-hati kau....!”

Akan tetapi tiba-tiba nampak di ang-kasa dua bayangan besar hitam, lalu terdengar kelepaknya sayap-sayap burung raksasa. Kiranya dua bayangan hitam besar setelah kini tiba dekat, adalah dua ekor rajawali putih yang besar-besar dan di atas rajawali putih yang betina duduk seorang kakek yang berkaki satu dan berambut putih panjang riap-riapan.

“Hemm.... orang-orang yang tamak di mana-mana menimbulkan kekacauan saja!” Terdengar kakek berkaki buntung sebelah itu berkata dan tiba-tiba tubuhnya melayang turun dari atas punggung rajawali itu.

“Pendekar Siluman....!” Beberapa orang di antara para penyerbu itu berseru kaget dan kini mereka semua menjadi panik karena melihat betapa pendekar tua berkaki buntung sebelah itu ketika tiba di bawah telah terpecah-pecah menjadi se-puluh orang kembar yang menggerakkan tongkat secara hebat, tubuh sepuluh orang Pendekar Super Sakti itu mencelat ke sana-sini dengan kecepatan seperti kilat karena dia menggunakan ilmunya yang mujijat, yaitu Soan-hong-lui-kun!

Melihat ini, peninglah kepala semua orang itu dan pandang mata mereka menjadi kabur.

“Lari....!” teriak seorang berpakaian tosu yang memegang kebutan dan tanpa diperintah dua kali, lima belas orang itu segera meningalkan ternpat itu dengan kacau-batau dan ketakukan. Padahal me-reka adalah orang-orang yang memiliki tingkat kepandaian tinggi.

Sejenak kakek tukang sapu itu berdiri terbelalak memandang kepada Pendekar Super Sakti Suma Han yang berdiri de-ngan tenang di depannya, kini sudah menjadi satu, tidak lagi terpecah menjadi sepuluh orang. Kemudian kakek itu mem-bungkuk dengan penuh hormat kepada Suma Han dan berkata, “Kiranya Tai-hiap yang berjuluk Pendekar Super Sakti, tocu (majikan pulau) dari Pulau Es. Ham-ba mewakili majikan hamba dan kongcu menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan Taihiap mengusir para pen-jahat. Juga kepada Ji-wi berdua saya menghaturkan terima kasih,” katanya lebih lanjut dan menjura ke arah Ceng Ceng dan Topeng Setan.

Pendekar Super Sakti mengangguk. “Pelayan yang baik dan setia,” katanya. “Di manakah adanya tuanmu? Aku datang karena melihat jejak puteraku, Suma Kian Lee, menuju ke tempat ini. Apakah dia bersama dengan majikanmu?”

Tukang kebun itu kembali menjura. “Belum lama ini majikan hamba datang bersama Suma Kongcu, kemudian majikan hamba mengajak Suma Kongcu ke selatan setelah tiba undangan dan tantangan dari tiga orang datuk lainnya yang mengada-kan pertemuan di Yin-san, pegunungan sebelah selatan. Kemudian datang Kongcu (Tuan Muda) murid majikan hamba dan kami berdua diserang oleh gerombolan penjahat tadi. Untung ada Sam-wi (Anda Bertiga) yang membantu kami.”

Tiba-tiba Ceng Ceng meloncat ke de-pan dan menodongkan pedangnya kepada kakek si tukang sapu yang menjadi ter-kejut sekali. “Hayo katakan, siapa kong-cumu itu? Bukankah dia yang bernama Kok Cu?”

“Benar, Nona.... kenapa....?”

“Di mana dia? Lekas suruh dia keluar!”

“Eh, hamba.... hamba kira dia menjaga di gedung pusaka, sudah pasti begitu ka-rena dia amat cerdik, tahu bahwa para penjahat tadi hendak menyerbu gedung pusaka.”

“Nona muda, segala urusan dapat di-selesaikan dengan baik, tanpa kekerasan.” Tiba-tiba Pendekar Super Sakti berkata dan suaranya yang halus itu membuat Ceng Ceng meremang bulu tengkuknya.

“Maaf, Locianpwe,” katanya dan dia menyimpan pedangnya.

“Biar saya yang mencarinya bersama orang tua ini,” kata Topeng Setan. Tu-kang sapu mengangguk dan sekali ber-kelebat lenyaplah keduanya itu dari ha-laman.

Setelah mereka pergi, Pendekar Super Sakti memandang Ceng Ceng penuh per-hatian dan bertanya, “Nona, semenjak pertemuan kita di warung itu, tak kusangka akan bertemu lagi dengan kau di sini. Sahabatmu yang bertopeng itu hebat sekali. Siapakah dia?”

“Dia adalah sahabat dan pelindungku, Locianpwe. Dia adalah Paman Topeng Setan.”

“Paman? Hemm, kukira dia belum setua itu. Tadinya kami kira dia itu sua-mimu. Kepandaiannya hebat. Akan tetapi mengapa kalian sampai di Istana Gurun Pasir ini? Tidak sembarang manusia da-pat sampai di tempat berbahaya ini.”

“Saya.... saya mencari.... seorang mu-suh besar saya,” kata Ceng Ceng gagap. Jantungnya berdebar dan dia merasa jerih sekali berhadapan dengan pendekar yang hebat ini, yang juga masih terhitung kakek tirinya! Segala sesuatunya dari pendekar ini demikian berwibawa dan amat kuat pengaruhnya sehingga dia me-rasa tidak enak, takut dan sungkan.

“Hemm, jadi itukah yang kaukatakan urusan pribadi dahulu itu? Kasihan, se-muda ini sudah dicengkeram oleh dendam yang begitu hebat....” Ucapan ini dike-luarkan oleh pendekar itu dengan lirih seperti bicara kepada dirinya sendiri. “Dan bocah perempuan yang naik rajawali hitam itu, siapa dia? Engkau tadi berseru kepadanya.”

“Dia.... dia itu Kim Hwee Li, puteri dari Hek-tiauw Lo-mo....”

“Eh! Ketua Pulau Neraka?” Suma Han kelihatan tercengang juga.

“Benar, Locianpwe, dan dia.... dia menjadi murid saya.”

Jawaban ini tentu saja membuat Suma Han atau Pendekar Super Sakti yang tidak tahu akan duduknya perkara menjadi terheran-heran. Akan tetapi pada saat itu, Topeng Setan dan kakek tukang sapu sudah muncul lagi sehingga percakapan mereka terhenti.

“Dia tidak ada lagi di sini, dan di kamarnya aku menemukan suratnya ini,” kata Topeng Setan kepada Ceng Ceng, sedangkan kakek tukang sapu tadi hanya mengangguk membenarkan.

“Benar, Nona. Surat itu ditujukan kepada saya,” katanya.

Ceng Ceng menerima surat itu dan membaca huruf-huruf yang agaknya ditu-lis dengan tergesa-gesa, mengatakan bah-wa penulisnya hendak pergi menyusul gurunya ke selatan, ke Yin-san untuk membantu gurunya menghadapi para da-tuk lainnya.

“Kalau begitu, kita susul ke Yin-san!” Ceng Ceng berteriak, penuh kekecewaan dan kemarahan.

“Akan tetapi Yin-san bukan tempat yang dekat dari sini....” Topeng Setan berkata.

“Tidak peduli, aku harus menyusulnya!” Ceng Ceng berkata penasaran.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari atas, “Subo.... celaka, dua ekor pek-tiauw (rajawali putih) itu mengejar-ngejar bu-rungku! Aku terpaksa mendarat!” Dari atas menyambar turun burung rajawali hitam dan Hwee Li cepat meloncat turun, merangkul leher burungnya dan berkata, “Tenanglah, hek-tiauw, semua ini sahabat, kau tidak boleh nakal.” Dengan susah pa-yah Hwee Li menenangkan burungnya yang kelihatan marah dan gelisah melihat orang-orang asing itu.

Tiba-tiba Hwee Li menahan jeritnya ketika menoleh dan melihat Suma Han. Dia menudingkan telunjuknya kepada pendekar itu dan berkata gagap, “Celaka.... aku.... aku pernah mendengar.... kau.... kau Pendekar Super Sakti....”

Suma Han tersenyum dan mengangguk. “Anak baik, kau puteri Ketua Pulau Ne-raka? Sungguh bahagia sekali ayahmu memiliki seorang puteri seperti engkau.”

Hwee Li memainkan matanya yang jeli. “Ehh? Kau.... kau tidak benci pada-ku, tidak membunuh aku....?”

Suma Han tersenyum dan menggeleng kepalanya.

“....tapi rajawali putih menyerang rajawaliku. Mereka itu tentu rajawali-rajawali dari Pulau Neraka dahulu, yang sekarang sudah menjadi besar dan lebih tangkas daripada hek-tiauw ini.”

Suma Han bersuit panjang dan dua ekor rajawali putih itu menyambar turun, akan tetapi mereka itu mendekam di be-lakang Suma Han tanpa berani bergerak, sedangkan rajawali hitam dirangkul Hwee Li karena kelihatan gelisah dan geme-taran.

“Memang ini dua ekor pek-tiauw dari Pulau Neraka yang dahulu menerbangkan kedua orang puteraku dari Pulau Neraka.” Kemudian dia menoleh kepada Ceng Ceng dan Topeng Setan. “Agaknya kita semua mempunyai niat yang sama yaitu ke Yin-san. Aku pun hendak menyusul Kian Lee yang pergi bersama Dewa Bongkok ke Yin-san, kalau kalian hendak ke sana, mari pergunakan pek-tiauwku yang seekor lagi. Nona dapat boncengan dengan mu-ridmu ini di punggung hek-tiauw dan Saudara Topeng Setan ini boleh memakai pek-tiauw jantan ini.”

Tentu saja Ceng Ceng dan Topeng Setan menerima penawaran itu dengan gembira. Ceng Ceng lalu meloncat ke atas punggung hek-tiauw bersama Hwee Li, sedangkan Topeng Setan meloncat ke punggung pek-tiauw jantan setelah Suma Han naik ke punggung pek-tiauw betina. Suma Han menerbangkan pek-tiauw betina itu di depan dan burung yang ditunggangi Topeng Setan segera mengejarnya. Hwee Li yang gembira sekali memboncengkan gurunya lalu memerintahkan rajawali hitamnya untuk mengikuti sepasang raja-wali putih itu.

Memang hebat sekali Pendekar Super Sakti. Menunggang burung rajawali saja sudah merupakan hal yang amat mende-barkan hati penuh ketegangan, apalagi di waktu malam! Hwee Li sudah biasa sejak kecil menunggang burungnya, seperti me-nunggang kuda saja. Akan tetapi Ceng Ceng merasa ngeri, bahkan Topeng Setan sendiri mau tidak mau kadang-kadang menahan napas saking tegangnya. Namun Pendekar Super Sakti dengan enak saja melanjutkan penerbangan itu dan baru pada keesokan harinya menyuruh rajawali-nya menukik turun ke atas sebuah bukit yang sunyi. Mereka memberi kesempatan kepada tiga ekor burung rajawali untuk beristirahat, dan juga mereka mencari tempat teduh untuk mengaso dan mengisi perut dengan roti kering yang dibawa sebagai bekal oleh Topeng Setan dan Ceng Ceng.

Saat beristirahat, setelah makan, di-pergunakan oleh Pendekar Super Sakti untuk bersamadhi. Melihat ini, Topeng Setan, Ceng Ceng, dan Hwee Li tidak berani mengganggu, barrkan Topeng Setan mengajak mereka agak menjauhi di mana Topeng Setan memberi petunjuk kepada Ceng Ceng untuk menyempurnakan pe-nguasaan tenaga sin-kangnya, sedangkan Ceng Ceng juga mulai mengajarkan semacam ilmu pukulan kepada Hwee Li.

Akan tetapi diam-diam Majikan Pulau Es itu melihat betapa Topeng Setan ka-dang-kadang melakukan latihan yang aneh, dengan tubuh hampir menelungkup dan begitu Topeng Setan melakukan ge-rak silat, batang-batang pohon di seke-lilingnya bergoncang seperti diamuk badai, daun-daun rontok berhamburan. Pendekar Super Sakti terkejut dan maklum bahwa Topeng Setan benar-benar merupakan seorang yang amat lihai. Dia tidak tahu bahwa itu adalah ilmu yang paling mu-jijat dari Istana Gurun Pasir, yaitu Ilmu Sin-liong-hok-te yang sedang dilatih dan disempurnakan oleh Topeng Setan, yang akhirnya menguasai ilmu mujijat itu se-telah lengan kirinya buntung. Juga sering sekali Suma Han yang memiliki pengli-hatan waspada itu melihat sikap ter-mangu-mangu dan tenggelam dalam kedukaan hebat dari orang yang wajahnya disembunyikan di balik topeng itu. Dia tahu bahwa Topeng Setan masih muda dan dia makin kagum, juga makin heran karena antara Ceng Ceng dan manusia aneh ini terselubung rahasia yang luar biasa. Akan tetapi karena dia merasa tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, pendekar besar yang hanya sedang mencari puteranya ini tidak menaruh perhatian, apalagi menanyakan.

Beberapa hari kemudian, menjelang tengah hari, tibalah mereka di atas Pe-gunungan Yin-san. Tiga ekor burung raja-wali itu berputaran di atas pegunungan dan tiba-tiba Hwee Li yang bermata ta-jam melihat gerakan orang-orang di atas sebuah di antara puncak pegunungan itu.

“Subo, itu di sana ada orang bertem-pur!” serunya.

Ceng Ceng memandang ke arah yang ditunjuk muridnya. “Kalau begitu kita melihat ke sana. Biar mereka nanti pun mengikuti kita kalau melihat kita turun.” Hwee Li lalu menepuk-nepuk leher raja-wali hitam yang mengerti akan perintah ini. Dia menukik turun dan melayang cepat sekali.

Akan tetapi Suma Han atau Pendekar Super Sakti melihat hal lain lagi yang menarik hatinya, maka rajawali yang di-tunggánginya disuruhnya turun pula di tempat yang tidak jauh dari puncak di mana Hwee Li dan Ceng Ceng melihat orang-orang bertempur itu. Karena rajawali yang ditunggangi Topeng Setan, yaitu pek-tiauw jantan, selalu mengikuti pek-tiauw betina, maka burung ini pun menukik turun mengikuti burung yang di-tunggangi Pendekar Super Sakti. Tak lama kemudian, Suma Han dan Topeng Setan sudah meloncat turun dari pung-gung dua ekor rajawali itu yang segera beterbangan lagi ke atas, agaknya maklum bahwa mereka telah bebas tugas dan hanya tinggal menanti panggilan majikan mereka. Selama bebas tugas mereka lebih suka terbang ke atas dan mengintai korban, yaitu binatang-binatang hutan untuk menjadi mangsa mereka.

Pendekar Super Sakti berloncatan de-ngan kaki tunggalnya, menuju ke sebuah telaga kecil, diikuti oleh Topeng Setan. Baru sekarang Topeng Setan mengerti mengapa pendekar besar itu mendarat di situ. Kiranya di dalam telaga itu terdapat seseorang yang sedang merendam tubuh-nya di dalam air, kelihatannya sedang bersamadhi. Seorang laki-laki muda yang tampan dan gagah. Suma Kian Lee!

Pendekar Super Sakti melangkah maju mendekati puteranya, mengerutkan alis-nya dan berkata halus, “Kian Lee, ke-luarlah kau dan biar kuobati lukamu itu.”

Mendengar suara ayahnya yang diucap-kan dengan pengerahan khi-kang sehingga suara itu langsung memasuki telinganya dan menggugahnya, Kian Lee membuka mata. Sebelum menoleh, dia sudah ber-bisik girang. “Ayah....!” Lalu ia menoleh, mengambil pakaian dan mengenakan pa-kaiannya lalu naik ke tepi telaga, gerakannya agak lemah dan ternyata setelah dia keluar dari air telaga nampak tanda telapak jari kehijauan di punggungnya.

Topeng Setan terkejut sekali dan diam-diam dia kagum. Kenapa Pendekar Super Sakti sudah tahu bahwa puteranya itu terluka hebat? Dia sendiri sebelum melihat telapak jari di punggung itu tidak akan mgngetahuinya. Dengan hanya mengenakan celananya, Kian Lee berlutut di depan ayahnya.

Pendekar Super Sakti memeriksa pung-gung puteranya itu. “Hemmm.... pukulan dengan dasar yang-kang akan tetapi be-racun. Tidak berbahaya akan tetapi kalau disembuhkan di sini memakan waktu lama,” kata pendekar itu, lalu dia ber-loncatan dengan cepat di sekeliling tubuh puteranya, jari tangannya menotok dan menampar di beberapa bagian tubuh pe-muda itu, kemudian dia pun duduk bersila di belakang puteranya, menempelkan tangan kirinya ke punggung yang terpukul, menyalurkan tenaganya yang mujijat dan tak lama kemudian, ketika dia telah me-lepaskan tangannya, tanda telapak tangan kehijauan itu telah lenyap! Makin kagum-lah Topeng Setan menyaksikan ini, ka-rena dari peristiwa ini saja dia sudah dapat membayangkan betapa hebatnya tenaga sin-kang dari kakek buntung ini!

“Sekarang, pakai bajumu dan ceritakan dengan singkat bagaimana kau sampai tiba di tempat ini dan terluka,” kata Pendekar Super Sakti.

Kian Lee menceritakan bahwa sesung-guhnya dia ingin pulang ke Pulau Es, akan tetapi berputar-putar di daerah utara, katanya hendak mencari adiknya yang terpisah darinya. Tentu saja dia tidak menceritakan tentang sakit hati atau patah hatinya karena gagal dalam bercinta ketika dia mendapat kenyataan bahwa Ceng Ceng yang dicintanya itu ternyata adalah keponakannya sendiri!

“Saya bertemu dengan Locianpwe Go-bi Bu Beng Lojin (Orang Tua Tanpa Na-ma dari Go-bi)....”

“Siapa dia?”

“Orang-orang mengenal beliau sebagai Dewa Bongkok penghuni Istana Gurun Pasir....”

“Oh, dia? Lalu bagaimana?”

“Ketika beliau mendengar nama Ayah, beliau suka sekali kepada saya dan meng-ajak saya ke istananya di gurun pasir. Akan tetapi setibanya di sana, Locianpwe itu menerima undangan pertemuan para datuk besar di Yin-san, maka beliau lalu datang ke sini dan saya yang ingin me-luaskan pengalaman lalu ikut. Beliau sudah memesan agar saya tidak mencam-puri urusan para datuk. Akan tetapi, Ayah, para datuk yang tiga orang itu bermain curang! Mereka tidak mengadu ilmu untuk menentukan orang terpandai seperti biasa, melainkan mengeroyok Locianpwe Go-bi Bu-beng Lojin. Tentu saja saya tidak mau tinggal diam melihat kecurangan itu dan saya maju membantu. Akibatnya saya terkena pukulan ini dan Locianpwe itu menasihatkan saya untuk merendam tubuh di sini, karena hawa dingin air telaga ini akan banyak meno-long.”

“Hemmm.... dia benar. Akan tetapi kurang dingin. Kau sudah terbebas dari hawa beracun sekarang, akan tetapi un-tuk memulihkan kesehatan dan semangat-mu yang kulihat melayu dan muram, se-baiknya kau pulang dulu dan melatih diri dengan Swat-im Sin-kang di rumah.”

“Baik, Ayah!”

Pendekar Super Sakti bersuit keras dan dua ekor burung pek-tiauw itu me-layang turun. “Kaubawa pek-tiauw betina pulang ke Pulau Es.”

“Tapi Ayah....”

“Biar aku yang akan membantunya.”

Kian Lee maklum dari tegangan suara ayahnya bahwa dia tidak boleh menawar lagi, maka dia lalu memberi hormat, juga menjura kepada Topeng Setan yang dia tidak mengerti bagaimana bisa da-tang bersama ayahnya, kemudian dia me-loncat ke atas punggung pek-tiauw betina yang segera terbang melayang tinggi se-kali. Pek-tiauw jantan mengeluarkan suara aneh, seperti hendak menyusul, akan tetapi Pendekar Super Sakti mene-puk punggungnya dan berkata, “Kau per-gilah cari majikanmu, Kian Bu!” Burung itu seperti mengerti perintah ini, dan dia pun memekik keras dan terbang mela-yang, meninggalkan angin yang membuat daun-daun pohon bergoyang-goyang.

“Mari kita melihat pertemuan itu,” kata Pendekar Super Sakti kepada To-peng Setan dan mereka bergerak cepat menuju ke puncak gunung.

Ketika mereka tiba di puncak, mere-ka melihat Dewa Bongkok sedang ber-tempur dengan hebatnya melawan seorang nenek yang juga amat lihai. Ceng Ceng dan Hwee Li sudah berada di situ pula, menonton pertempuran dari jarak agak jauh karena gerakan dua orang itu mendatangkan angin dahsyat sekali se-hingga pohon-pohon yang berdekatan pada tumbang!

Tak jauh dari situ terdapat dua orang kakek yang duduk bersila, agaknya me-reka itu terluka dan sedang mengusaha-kan pengobatan dengan sin-kang. Begitu muncul di situ, terdengar suara bisik-an dekat telinga Si Pendekar Super Sakti dan Topeng Setan. “Ini adalah urusan kami di luar tembok besar, harap kalian jangan mencampuri.”

Suma Han mengangguk-angguk, dan kagum kepada kakek tua renta bongkok yang terkenal sebagai Si Dewa Bongkok penghuni Istana Gurun Pasir dan yang memperkenalkan diri sendirl sebagai Orang Tua Tanpa Nama dari Go-bi itu. Biarpun dikeroyok tiga, dan sudah melukai dua orang lawan, akan tetapi dia sendiri pun telah lemah gerakannya, agaknya sudah mengeluarkan tenaga terlalu banyak, dan lawannya, nenek yang bermata biru dan rambutnya kuning emas, juga amat lihai sekali, namun toh Si Dewa Bongkok itu masih sempat minta kepada dia dan To-peng Setan agar jangan mencampuri! Pa-dahal, biarpun yang mengadakan perte-muan adalah datuk-datuk di luar tembok besar, namun jelas bahwa tiga orang di antara mereka adalah orang-orang yang menggunakan kecurangan mengeroyok Si Dewa Bongkok.

“Kenalkah kau kepada mereka?” Suma Han berbisik kepada Topeng Setan, karena sesungguhnya selama hidupnya dia belum pernah bertemu dengan empat orang ini, sungguhpun pernah dia mendengar nama Dewa Bongkok penghuni Istana Gurun Pasir.

Topeng Setan mengangguk, dan hal ini tidak mengherankan hati Suma Han ka-rena dia maklum bahwa orang ini pun bukan orang sembarangan dan dia meli-hat kini betapa gerakan Si Dewa Bongkok yang lengan kirinya juga buntung se-perti lengan kiri Topeng Setan itu mirip sekali dengan latihan yang dilakukan oleh Topeng Setan di waktu mereka berhenti dan beristirahat dalam perjalanan menuju ke Pegunungan Yin-san ini. Maka dia dapat menduga bahwa tentu ada hubung-an erat antara Topeng Setan dan Dewa Bongkok.

“Locianpwe, saya sendiri pun baru pernah mendengar nama dan gambaran tentang mereka. Yang berambut pirang bermata biru, nenek lihai itu adalah datuk dari daerah barat, sedangkan yang dua orang lagi dan agaknya sedang ber-samadhi itu, adalah datuk-datuk dari kutub utara dan datuk pantai timur. Na-ma-nama mereka tidak dikenal orang, dan mereka itu adalah datuk-datuk di luar tembok besar yang tidak pernah menyeberang tembok besar maka tidak terkenal di pedalaman.”

Suma Han mengangguk-angguk dan memperhatikan jalannya pertandingan. Dia terkejut karena mendapatkan kenya-taan bahwa dua orang yang sedang bertanding itu benar-benar memiliki tingkat kepandaian yang sudah sempurna dan dia sendiri pun agaknya hanya dapat mengimbangi mereka saja.

“Dan yang gagah perkasa dikeroyok dan kini menandingi nenek itu tentu Si Dewa Bongkok majikan dari Istana Gurun Pasir, bukan?” tiba-tiba Suma Han ber-tanya sambil menoleh dan memandang Topeng Setan dengan penuh selidik. Di-teropong oleh dua mata yang amat tajam penglihatannya seolah-olah dapat menem-bus topengnya, bahkan menjenguk ke dalam dadanya itu, Topeng Setan meng-angguk dan menunduk.

Pada saat itu, terdengar lengkingan keras sekali. Suma Han dan Topeng Se-tan terkejut memandang. Kiranya dua orang datuk yang tadi duduk bersila, kini sudah meloncat dan menyerang Si Dewa Bongkok dari dua jurusan. Suma Han dan Topeng Setan mengeluarkan teriakan kaget, namun betapa pun lihainya mereka, karena tadi mereka mengalihkan perhati-an, mereka itu terlambat dan tidak da-pat turun tangan mencegah lagi. Dua orang datuk itu sudah menyerang dari kanan kiri, dan Si Dewa Bongkok yang hanya berlengan satu itu memutar tubuh menyambut.

“Bresss....!” Dewa Bongkok terlempar, berputaran dan roboh.

Seperti menerima komando saja, Suma Han dan Topeng Setan sudah meloncat ke depan, Suma Han menggunakan tong-katnya menghadang nenek berambut pi-rang sedangkan Topeng Setan sudah me-nerjang dua orang yang tadi secara pe-ngecut membokong Dewa Bongkok.

“He-he-he-heiiik! Orang berkaki bun-tung berambut putih.... heiiii, matamu itu.... bukankah kau Pendekar Siluman dari Pulau Es?” bentak Si Nenek sambil mencelat mundur ketika ujung tongkat Suma Han berkelebat.

“Dan kau seorang nenek dari barat yang amat curang, bertiga mengeroyok seorang saja.”

“Hi-hi-hik, kau tahu apa? Kau melin-dungi Dewa Bongkok?”

“Aku tidak melindungi siapa-siapa, hanya menentang yang lalim dan curang,” jawab Suma Han dengan tenang.

“Kalau begitu mampuslah kau!” Nenek itu sudah menerjang lagi, didahului dua sinar emas dan perak yang melayang-layang ke arah kepala dan dada Suma Han. Pendekar Super Sakti cepat meng-gerakkan tongkatnya menghalau sinar emas dan perak itu.

“Tinggg! Tinggg!” Dua buah benda itu ternyata adalah dua buah gelang dari emas dan perak dan kini setelah kena ditangkis, dua benda itu melayang kem-bali kepada pemiliknya, yang cepat me-nyambarnya dan kini menggunakan dua buah gelang itu di tangannya untuk menyerang dengan gerakan seperti kilat cepatnya dan yang nampak hanya sinar emas dan perak berkilauan mengerikan.

Namun Pendekar Super Sakti sudah siap dengan tongkatnya dan karena dia maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan yang memiliki kesaktian hebat, Suma Han segera menggunakan ilmunya yang dahsyat, yaitu Soan-hong-lui-kun yang membuat tubuhnya mencelat ke sana-sini seperti menyambarnya halilintar, sukar diduga perkembangan gerakannya sehingga beberapa kali nenek itu terpekik kaget.

Memang benar seperti yang dicerita-kan secara singkat oleh Topeng Setan kepada Pendekar Super Sakti tadi. Di luar tembok besar sebelah utara Tiong-kok, di luar perbatasan tanah Mongol, terdapat banyak pertapa dan tokoh-tokoh yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi. Dan yang paling tinggi kepandai-annya adalah empat orang datuk-datuk luar tembok besar itu. Lima tahun sekali, empat orang ini selalu mengadakan pertemuan di tempat-tempat sunyi, untuk saling menambah pengetahuan dan seke-dar menguji hasil ciptaan masing-masing. Akan tetapi, setelah tiga kali berturut-turut Si Dewa Bongkok selalu unggul, tiga orang itu menjadi iri hati dan diam-diam mereka bersepakat untuk dalam pertemuan berikutnya, merobohkan Si Dewa Bongkok, lalu mengambil pusaka-pusakanya dan mempelajari ilmu-ilmu yang diciptakannya. Untuk itu, mereka bertiga telah mengutus anak-anak murid mereka menyelidiki ke Istana Gurun Pa-sir selagi Dewa Bongkok mereka undang ke Yin-san. Untung bahwa usaha murid-murid mereka itu digagalkan berkat ban-tuan Topeng Setan dan Pendekar Super Sakti. Dan di Yin-san, mereka ternyata berhasil merobohkan Si Dewa bongkok dengan siasat pengeroyokan yang curang, dan baiknya dalam saat terakhir itu mun-cul pula Topeng Setan dan Pendekar Super Sakti.

Akan tetapi, kalau Pendekar Super Sakti dapat mengimbangi kelihaian nenek berambut pirang yang bersenjatakan se-pasang gelang emas dan perak, adalah Topeng Setan yang sibuk sekali mengha-dapi pengeroyokan dua orang datuk yang tingkat kepandaiannya tidak banyak se-lisihnya dengan tingkat para datuk lain-nya itu. Dia sendiri belum dapat mengu-asai Sin-liong-hok-te secara sempurna, maka biarpun kedua lawannya itu telah terluka oleh Si Dewa Bongkok, akan te-tapi tetap saja Topeng Setan terdesak hebat dan menjadi sibuk sekali.

Ceng Ceng yang menonton pertandingan itu, hanya memandang terbelalak. Dia dan Hwee Li tidak berani bergerak, karena dari tempat jauh saja sudah terasa oleh mereka sambaran hawa pukulan yang amat mujijat dari kalangan per-tempuran.

Melihat ini, Hwee Li menjadi tidak sabar lagi. Dia bersuit keras dan burung rajawali hitamnya menyambar turun.

“Hek-tiauw, kaubantulah Paman To-peng Setan, cakar dan patuk dua orang kakek itu, hayo cepat!” teriaknya kepada burungnya. Hek-tiauw itu mengeluarkan suara memekik nyaring dan melayang ke atas, kelihatannya takut-takut dan ragu-ragu untuk turun karena naluri binatang ini agaknya memberi tahu kepadanya bahwa orang-orang yang bertanding di bawah itu bukanlah manusia-manusia biasa.

“Hayo, hek-tiauw....!” Hwee Li berte-riak-teriak dan terpaksa burung itu me-nyambar ke bawah, langsung mencengke-ram ke arah kepala seorang kakek yang kepalanya gundul licin mengkilap menge-luarkan uap dingin. Dia adalah datuk dari kutub utara dan melihat sambaran ba-yangan hitam, tangan kirinya menyampok, sedangkan tangan kanannya tetap saja menghantam ke arah Topeng Setan, di-barengi dari kiri oleh temannya. Mereka menyerang Topeng Setan dengan persatu-an tenaga seperti yang mereka lakukan ketika merobohkan Si Dewa Bongkok tadi.

“Plak....! Bresss....!” Dalam sedetik itu terjadi banyak hal. Rajawali hitam kena ditangkis oleh tangan yang ampuh itu, terlempar mencelat jauh dan terbanting menabrak batang pohon lalu terjatuh sambil mengeluarkan suara menguik se-perti seekor anjing digebuk. Sedangkan Topeng Setan yang tadi menangkis pukul-an dari dua jurusan itu, terhuyung-huyung kemudian roboh, dari balik topengnya mengalir darah segar yang agaknya keluar dari dalam mulutnya. Akan tetapi dua orang kakek itu yang terkena tangkisan Topeng Setan yang mengerahkan tenaga sakti Sin-liong-hok-te, juga terhuyung-huyung, memuntahkan darah segar dan mereka pun terluka hebat.

“Paman....!”

“Hek-tiauw....!”

Kalau Hwee Li lari menghampiri bu-rungnya Ceng Ceng lari menghampiri Topeng Setan, akan tetapi dua orang kakek itu mengira bahwa Ceng Ceng akan membela Topeng Setan dan menye-rang mereka karena mereka melihat betapa loncatan Ceng Ceng menandakan bahwa dara itu mempunyai kepandaian istimewa. Seorang di antara mereka mengebutkan ujung bajunya.

http://id-ebook.blogspot.com/

“Prattt....!” Ceng Ceng kena disambar ujung baju pundaknya dan dia terguling roboh pingsan di dekat Topeng Setan.

Melihat ini, Suma Han menjadi tidak senang hatinya. Dia mengeluarkan pekik melengking yang luar biasa dahsyatnya, dan kini tubuhnya berubah menjadi tiga orang Suma Han, dan dia bersama dua bayangannya itu menyerang tiga orang datuk itu kalang-kabut. Nenek berambut pirang berteriak kaget dan kesakitan, da-rah mengucur dari lehernya yang kena serempet tongkat, sedangkan dua orang datuk yang sudah terluka ketika mengadu tenaga dengan Topeng Setan, juga mun-dur-mundur dengan jerih. Akhirnya ke-tiganya maklum bahwa dalam keadaan terluka, mereka tidak akan menang meng-hadapi Dewa Bongkok dan para pemban-tunya yang istimewa itu, maka dengan teriakan nyaring melampiaskan kekecewa-an hati mereka, tiga orang datuk itu lalu melarikan diri.

Suma Han tidak mengejar. Dia me-lihat Dewa Bongkok bersila mengatur pernapasan, Ceng Ceng pingsan di samping Topeng Setan yang agaknya sudah tewas, dan Hwee Li merangkul burungnya yang terluka. Dia menarik napas panjang. Di manapun juga, biar sudah menjadi tua bangka-tua bangka dan sudah mengasing-kan diri dari keramaian manusia, tetap saja manusia merupakan mahluk-mahluk yang suka menggunakan kekerasan. Dan dia, sekali lagi terseret pula! Melihat bahwa bagi Topeng Setan sudah tidak

ada harapan lagi, dan burung hek-tiauw itu hanya terluka ringan dan menjadi buas tidak mau didekati orang lain ke-cuali nonanya, Suma Han lalu menghampiri Dewa Bongkok.

“Maafkan kelancangan saya,” bisiknya dan dia pun duduk bersila di belakang kakek bongkok itu, menempelkan kedua telapak tangannya di punggung yang bong-kok sambil mengerahkan tenaga murni dari tubuhnya untuk membantu kakek itu mengobati luka-lukanya di sebelah dalam tubuhnya.

“Terima kasih, sahabat adalah Tocu Pulau Es, bukan?”

Suma Han mengangguk, dan keduanya lalu diam tak bergerak lagi.

Ceng Ceng siuman, lalu ditubruknya Topeng Setan. Dirabanya tubuh yang masih hangat itu, dipegang nadinya, di-raba dadanya. Akan tetapi tidak ada lagi tanda-tanda hidup pada tubuh tinggi te-gap itu!

“Paman....!” Dia menjerit. “Paman Topeng Setan, jangan kautinggalkan aku, Paman....!” Dia menangis dan menggun-cang-guncang tubuh itu, tubuh satu-satu-nya manusia di dunia ini yang amat di-sayanginya, amat baik kepadanya dan yang telah mengorbankan apa saja demi dia. Teringat betapa orang ini telah mati, barulah terasa oleh Ceng Ceng betapa dia kehilangan besar sekali, betapa dia sesungguhnya.... cinta sekali kepada orang ini.

“Paman...., aku mana bisa hidup tanpa kau....?” ratapnya dan menangis sesengguk-an sambil memeluki leher mayat itu dan meletakkan mukanya di atas punggung yang bidang itu. Tak disengajanya tangan-nya meraba topeng yang kasar dan Ceng Ceng lalu sadar. Dia berlutut dan ber-kata lirih, “Paman Topeng Setan, engkau telah mengorbankan segalanya untuk aku, engkau begitu sayang dan cinta padaku, akan tetapi engkau selalu menyembunyi-kan wajahmu dariku. Sekarang engkau telah mati.... hu-huuukkk.... Paman, kau-perkenankanlah aku melihat wajahmu, Paman. Kau.... kaumaafkanlah aku, Paman.... hu-hu-huuukk....” Dengan jari-jari tangan menggigil Ceng Ceng mengulurkan tangannya meraih topeng di muka yang miring itu, kemudian dengan amat hati-hati seolah-olah tidak ingin menyakitkan muka mayat itu, dia menanggalkan to-peng itu!

Topeng itu terbuka direnggutnya, se-pasang mata Ceng Ceng terbelalak me-mandang wajah yang kini terbuka, wajah yang rebah miring itu, wajah yang tam-pan dan gagah, dengan alis yang tebal, hidung yang mancung dan mulut yang membayangkan kegagahan, wajah.... si pemuda laknat yang selama ini dikejar-kejar, dianggap musuh besarnya, yang hendak dibunuhnya karena amat dibencinya!

“Aiiiihhhh....!” Dia menjerit, meman-dang pucat, air matanya menetes turun, tangan kiri dikepal menutup mulut, mata-nya terbelalak seperti tidak mau percaya, dan dikejap-kejapkannya lalu memandang lagi lebih teliti. Akan tetapi wajah itu tetap tidak berubah, wajah yang pucat dan tak bernyawa lagi dari si pemuda laknat, yang mengerikan karena di bawah mulut, di atas tanah itu nampak darah merah yang dimuntahkan akibat hantam-man pukulan dahsyat dua orang lawan-nya.

“Aiiiihhh....!” Dia menjerit, memandang pucat, air matanya menetes turun, tangan kiri dikepal menutup mulut.

“Ti.... tidaaaaakkk...., bukan.... ohh, bukan....!” Ceng Ceng kembali menjerit, tubuhnya menggigil dan dia tergelimpang setelah mengeluh panjang, roboh pingsan lagi untuk kedua kalinya di samping tu-buh Topeng Setan yang ternyata adalah si pemuda laknat, musuh besar yang dahulu memperkosanya di dalam guha itu.

Ceng Ceng rebah terlentang di dekat tubuh Topeng Setan. Wajahnya pucat sekali seperti mayat, kedua pipinya ma-sih basah air mata, tangan kanannya masih mencengkeram topeng dan mulut-nya memperlihatkan tarikan muka yang menanggung kenyerian luar biasa, me-nanggung penderitaan batin yang amat hebat sehingga siapa pun yang melihat keadaannya tentu akan merasa kasihan sekali.

Memang hebat sekali penderitaan batin dara ini. Bertubi-tubi dia mengalami hal-hal yang amat menyakitkan hatinya, kesengsaraan dan penderitaan lahir batin yang dideritanya semenjak dia meninggal-kan Bhutan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi ditumpuknya dalam ingatan, menim-bulkan sakit hati dan dendam kebencian.

Sesungguhnya, nasib berada di tangan kita sendiri. Suka duka adalah buatan kita sendiri, buatan pikiran kita. Sebab akibat tidak terpisah, dan berada di da-lam genggaman tangan kita sendiri. Ada-lah ingatan kita, pikiran kita yang me-nimbulkan kebencian terhadap sesuatu atau seseorang di dalam hati kita.

Dari mana timbulnya kebencian? Se-suatu terjadi atas diri kita, sesuatu yang merugikan kita, rugi lahir maupun batin. Kerugian menimbulkan kekecewaan, menimbulkan kemarahan dan terjadilah rasa benci kepada penyebab timbulnya kerugi-an itu. Dan sekali benci sudah menguasai hati kita, hati tidak akan puas sebelum melihat yang kita benci itu terbalas dan tertimpa malapetaka yang lebih hebat daripada yang dijatuhkannya kepada diri kita. Pikiran yang mencacat perbuatan orang lain yang dianggap merugikan kita inilah yang menimbulkan dendam keben-cian seperti yang dialami oleh Ceng Ceng hidupnya dan dicengkeram oleh kebencian kepada seorang setelah terjadi peristiwa perkosaan atas dirinya di dalam guha itu. Dasar kebencian karena dia merasa dirugikan.

Kemudian dia bertemu dengan Topeng Setan yang telah melimpahkan banyak sekali budi kebaikan kepadanya. Hal ini pun membangun suatu rasa sayang di da-lam hatinya terhadap laki-laki bermuka buruk itu, rasa sayang yang juga timbul dari ingatan betapa orang ini telah ba-nyak menguntungkannya lahir batin! Jadi sesungguhnya tidak ada bedanya antara rasa bencinya terhadap si pemuda laknat yang dianggap merugikannya, dan rasa sayangnya terhadap Topeng Setan yang dianggap menguntungkannya. Rasa benci dan sayangnya itu hanyalah penonjolan dari sifat mementingkan diri pribadi. Se-lama kita mementingkan diri pribadi, di dalam hidup kita pasti kita akan menjadi bulan-bulanan dan permainan dari suka duka, puas kecewa, benci sayang, seperti Ceng Ceng itulah! Dan muncullah pen-deritaan-penderitaan hidup dan keseng-saraan-kesengsaraan.

Benci bukanlah kebalikan daripada cinta! Yaitu cinta sejati, karena cinta yang menjadi kebalikan benci hanyalah cinta nafsu, cinta yang timbul dari mementingkan diri pribadi. Cinta semacam ini hanya akan bertahan selama dirinya disenangkan, dipuaskan, dan dipenuhi kehendaknya. Cinta macam ini selalu mengandung bayangan benci sebagai ke-balikannya, sehingga kalau tidak dise-nangkan, tidak dipuaskan, dapat berbalik menjadi benci. Cinta sejati tidak mem-punyai sasaran seperti benci. Kalau sudah tidak ada benci di hati, sama sekali tidak ada benci, barulah mungkin cinta yang suci ini memperlihatkan mukanya di dalam batin kita.

Ceng Ceng yang menggeletak pingsan itu menjadi permainan dari suka duka, dari kekecewaan melihat bahwa orang yang paling dibencinya itu justeru adalah orang yang paling dicintanya. Dia men-jadi permainan dari pikiran sendiri, se-hingga kini menderita pukulan batin yang amat hebat, membuatnya kecewa, pena-saran, dan putus harapan. Mula-mula dilihatnya Topeng Setan satu-satunya orang yang dicintanya tewas, kemudian melihat bahwa yang tewas itu adalah musuh be-sarnya! Jadi sekaligus dia kehilangan, dua orang manusia yang dianggapnya paling penting di dunia ini, yang dianggapnya sebagai sebab-sebab pokok mengapa dia masih suka hidup! Kini dia kehilangan segala-galanya, maka hancur leburlah hatinya.

“Kasihan sekali kau, Nona muda....!”

Suara ini terdengar seperti datang dari langit dari atas oleh Ceng Ceng yang mulai siuman. Tak terasa lagi air matanya mengalir turun sebelum dia membuka matanya. Kemudian teringatlah dia akan segala hal. Mendadak dia me-loncat sambil membuka matanya, meno-leh ke kanan kiri mencari mayat si laknat tadi.

“Keparat busuk! Jahanam kau....!” Dia memaki-maki dan menerjang ke sana-sini seperti orang gila! Dalam kemarah-annya yang hebat, yang membanjiri rong-ga dadanya, membuat dadanya seperti akan meledak, Ceng Ceng mencak-mencak secara buas dan otomatis tenaga mujijat yang didapatnya sebagai khasiat anak naga itu timbul.

“Braaaak.... braaakkkk....!” Dua batang pohon kena dihantamnya. Pohon itu ba-tangnya sebesar tubuh manusia, akan tetapi hantaman tangan Ceng Ceng mem-buat dua batang pohon itu tumbang.

“Eh, Nona....!” Pendekar Super Sakti yang merasa kasihan dan tadi menolong Ceng Ceng dan membuatnya sadar itu terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa nona ini memiliki tenaga yang demikian dahsyatnya.

Akan tetapi Ceng Ceng yang sudah beringas dan mengamuk dengan buasnya itu tidak mendengarkan. Dia terus men-cak-mencak dengan buasnya, dengan ma-ta terbelalak dan mulutnya mengeluarkan keluhan-keluhan panjang.

“Haiiiittt.... darrr! Dessss!” Dua bong-kah batu besar hancur berhamburan ter-kena tendangan dan pukulannya.

“Subo....!” Hwee Li menjerit dan lari menghampiri gurunya, melihat betapa ke-dua kepalan tangan subonya itu berdarah.

Memang tenaga mujijat dari Ceng Ceng itu hebat sekali, akan tetapi kulit kedua tangannya yang belum terlatih baik, be-lum dapat dengan sempurna terlindung oleh tenaga mujijat, menjadi berdarah ketika dia menghantami pohon dan batu.

Melihat berkelebatanya tubuh Hwee Li, Ceng Ceng yang sudah buas karena seolah-olah hendak menghantam si pemu-da laknat itu, menggerakkan tangan me-nyerang Hwee Li!

“Plakkk.... dukkkk!” Ceng Ceng jatuh terduduk terkena tangkisan dan totokan Pendekar Super Sakti yang menolong Hwee Li tadi, dan sekaligus hal ini mem-buat Ceng Ceng sadar. Seperti linglung Ceng Ceng memandang ke kanan kiri, mencari-cari dan bibirnya bergerak perlahan, terdengar suaranya lirih, “Paman.... Paman Topeng Setan....?”

Lalu dia teringat akan segala peristiwa tadi dan menangislah dia, mengguguk se-perti anak kecil menutupi muka dengan kedua tangannya yang berdarah sehingga air matanya bercampur dengan darah dari tangannya, membentuk aliran merah muda menetes-netes ke bawah.

“Subo....!” Hwee Li merangkul gurunya dan juga menangis, tidak tahu apa yang ditangiskannya, hanya karena terharu me-lihat subonya begitu berduka.

Melihat dua orang wanita muda itu berpelukan dan bertangisan, Pendekar Su-per Sakti menarik napas panjang, lalu duduk di atas bongkahan batu membiar-kan dua orang wanita itu melanjutkan tangis mereka. Tangis merupakan obat yang paling mujarab bagi orang-orang yang tertekan hatinya, karena tangis dengan air matanya merupakan pelepasan dari tekanan itu. Dia menggeleng kepala dan menarik napas panjang lagi. Betapa kehidupan manusia penuh dengan keseng-saraan, penuh dengan kekerasan, penuh dengan pertentangan, kebencian dan pen-deritaan hidup di waktu muda. Betapa bodohnya manusia, betapa bodohnya dia dahulu. Kebahagiaan sudah berada di da-lam diri masing-masing manusia, kein-dahan terbentang luas di sekeliling manu-sia, namun manusia menjadi buta, tidak melihat semua keindahan itu, tidak waspada akan kebahagiaan itu karena mata selalu ditujukan jauh ke sana, selalu mencari-cari sehingga yang berada di de-pan hidung tidak nampak lagi! Yang tidak ada selalu dicari-cari, dirindukan, di-anggap yang paling baik, paling indah, sehingga anggapan ini membuat apa yang sudah ada kelihatan buruk, bahkan tidak kelihatan lagi! Manusia selalu menghargai yang belum diperoleh, memandang remeh yang sudah berada di dalam tangannya. Inilah sumber dari segala pengejaran yang tak dapat dihindarkan lagi pasti mendatangkan pertentangan, kekecewaan dan penderitaan. Pengejaran membuat mata buta, sehingga dalam usaha menge-jar sesuatu yang diinginkan itu, manusia tidak lagi memperhatikan jalan, tidak lagi memperhatikan cara, bahkan segala jalan dan segala cara akan ditempuhnya demi memperoleh yang dikejar-kejarnya itu. Inilah sumber munculnya segala ben-tuk penyelewengan dan kejahatan.

Setelah melihat tangis Ceng Ceng reda, Pendekar Super Sakti lalu berkata, mengerahkan khi-kangnya sehingga suaranya dapat menembus segala suara lain dan memasuki telinga Ceng Ceng dengan getaran pengaruh kuat sekali, “Nona, hentikan tangismu dan ingat bahwa segala sesuatu tidak cukup hanya ditangisi be-laka. Hentikan pikiranmu yang meremas-remas perasaan hatimu, hentikan perasa-an iba diri yang mencengkeram dirimu dan mari kita bicara dengan hati ter-buka.”

Ceng Ceng terkejut dan kini dia sa-dar benar-benar. Didorongnya Hwee Li dengan halus, diangkatnya mukanya me-mandang pendekar besar itu, lalu dia memandang ke kanan kiri. Sunyi senyap di situ, tidak ada orang lain kecuali me-reka bertiga. Seperti mimpi saja semua peristiwa yang terjadi tadi.

“Di.... mana....? Di mana mereka se-mua....?” tanyanya, suaranya lirih dan lemah.

Tiga orang datuk itu? Mereka telah pergi. Dan Go-bi Bu Beng Lojin, Si Dewa Bongkok dari Istana Gurun Pasir telah pergi pula, membawa muridnya. Membawa mayat Topeng Setan atau mayat Kok Cu. Membawa musuh besar-nya, sekaligus juga mayat orang yang paling disayangnya, demikian bisik hati Ceng Ceng. Dia terisak lalu menghela napas hanjang. Habislah segala-galanya!

Melihat gadis itu menunduk dan tak bergerak-gerak, seolah-olah kehilangan semangat dan gairah hidup, Pendekar Super Sakti menarik napas panjang. “No-na, sekarang bagaimana kehendakmu? Engkau hendak ke manakah?”

Sejenak Ceng Ceng tak dapat menja-wab, hanya duduk di atas tanah dan memandang ke depan dengan pandang mata kosong. Ke mana? Dia harus ke mana? Ke mana lagi kalau tidak kembali ke Bhutan? Biarlah dia akan menghabiskan sisa hidupnya di tempat asalnya itu. Tiba-tiba saja dia merasa rindu kepada Bhutan, rindu kepada kampung halaman di mana dia dahulu tinggal bersama kakeknya.

“Saya akan pulang ke Bhutan....” kata-nya perlahan.

Pendekar Super Sakti yang belum me-ngenal Ceng Ceng, merasa heran juga mendengar jawaban ini. “Eh, jadi engkau datang dari Bhutan? Siapakah engkau sebenarnya, Nona?”

Ingin Ceng Ceng berlutut di depan pendekar itu dan mengaku bahwa dia masih cucu tiri pendekar itu sendiri, akan tetapi dia menggeleng kepalanya. Tidak, tidak perlu dia memperpanjang riwayat buruk itu, riwayat buruk dari ibunya dan sekarang pun menurun kepa-danya karena riwayatnya tidaklah lebih baik daripada keadaan ibunya. Maka dia lalu menjawab dengan perlahan.

“Nama saya Lu Ceng dan saya adalah adik angkat dari Puteri Bhutan. Saya ingin pulang saja, kembali ke Bhutan, Locianpwe.”

“Subo, aku ikut!” Tiba-tiba Hwee Li berkata.

Ceng Ceng memandang anak perem-puan itu. “Hwee Li, engkau akan dicari ayahmu. Sebaiknya engkau pulang saja dulu kepada ayahmu dan mana burungmu?”

Anak itu menggeleng kepala kuat-kuat. “Burungku terluka dan sudah kusu-ruh terbang pergi mencari ayah agar diobati lukanya. Tidak, Subo. Aku tidak mau kembali kepada ayah yang tidak sa-yang kepadaku. Aku mau ikut Subo ke Bhutan.”

Ada hawa hangat memasuki dada Ceng Ceng. Masih ada orang yang suka kepadanya, yaitu Hwee Li ini! “Hwee Li, perjalanan ke Bhutan amat jauh dan ber-bahaya, dan membawamu begitu saja tanpa perkenan ayahmu, aku akan diper-salahkan....”

“Tidak, Subo. Aku yang bertanggung jawab kalau ayah marah.”

Suma Han berkata, “Nona Ceng, anak ini memang tidak bisa ditinggalkan se-orang diri saja di sini. Biarlah dia ikut bersama kita ke Bhutan, kelak kalau aku pulang, akan kuantar dia kepada ayah-nya. Aku tahu di mana adanya Pulau Neraka.”

“Locianpwe hendak ke Bhutan? Ah, saya tidak berani membuat Locianpwe repot mengantarkan kami berdua....”

“Tidak ada yang mengantar, kita ha-nya kebetulan saja sejalan. Aku memang ingin ke barat untuk menyusul dan mencari Kian Bu. Ibunya sudah gelisah me-mikirkan anak itu karena sudah terlalu lama merantau. Apalagi setelah Kian Lee kembali, Kian Bu harus pulang juga.”

Tentu saja Ceng Ceng tidak berani membantah, bahkan diam-diam merasa girang karena melakukan perjalanan de-ngan pendekar ini merupakan jaminan keselamatannya, dan setelah Topeng Se-tan tidak ada lagi, dia dapat minta pe-tunjuk dari pendekar ini untuk dapat menguasai tenaga mujijat dalam dirinya.

Maka berangkatlah tiga orang itu me-nuruni Pegunungan Yin-san dan terus melakukan perjalanan menuju ke barat. Dengan adanya Hwee Li yang lincah jenaka, agak terhibur juga hati Ceng Ceng, sungguhpun kini dia berbeda sekali dengan Ceng Ceng sebelum dia tiba di Yin-san. Dia sekarang merupakan seorang wanita muda yang mukanya pucat, wa-jahnya muram seperti bulan tertutup awan tipis.

Sudah terlalu lama kita meninggalkan para tokoh lain, maka biarlah kita lebih dulu meninggalkan Ceng Ceng yang me-lakukan perjalanan ke Bhutan bersama Pendekar Super Sakti dan Hwee Li, dan mari kita menengok pengalaman apa yang ditempuh oleh para tokoh lainnya dalam cerita ini.

Seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, ada pasukan pengawal dari Bhutan yang mengawal Puteri Syanti Dewi secara rahasia kembali ke Bhutan. Pengawalan dilakukan secara rahasia dan Sang Puteri bersembunyi di dalam kereta untuk mencegah terjadinya hambatan-hambatan dan serbuan-serbuan musuh. Akan tetapi tetap saja pasukan itu meng-alami penyerbuan Tambolon dan kaki tangannya, dan secara kebetulan saja Tek Hoat yang membantu pasukan itu dapat bertemu dengan Puteri Syanti Dewi.

Telah kita ketahui pula betapa Suma Kian Bu tanpa setahu encinya, Puteri Milana dan Gak Bun Beng, diam-diam juga melakukan perjalanan ke barat dan dia berhasil menyelamatkan Puteri Syanti Dewi dari ancaman Tambolon dan Durga-nini, akan tetapi begitu melihat kemesra-an antara puteri itu dan Tek Hoat, untuk kedua kalinya hatinya patah dan dia pergi lagi dengan diam-diam dan dengan hati penuh duka. Dia tidak berani menghampiri rombongan pasukan Bhutan karena di situ terdapat Teng Siang In, dara remaja cantik jenaka yang baru saja diciumnya karena dia tidak dapat mena-han diri melihat kecantikan dara bengal yang menggodanya itu. Diam-diam putera Pendekar Super Sakti itu pergi jauh me-ninggalkan hutan itu.

Teng Sian In juga tidak lama berada di situ, lalu diajak pergi oleh gurunya, yaitu See-thian Hoat-su, kakek rambut putih bekas suami Durganini yang lihai. Mereka berdua tidak begitu mempedulikan akan hilangnya Puteri Syanti Dewi, karena ke-hadiran mereka itu sesungguhnya semata-mata hanya ingin menghalangi sepak ter-jang Durganini belaka, yang timbul dari rasa sayang di hati See-thian Hoat-su yang hendak mencegah bekas isterinya itu melakukan hal-hal yang jahat!

Akan tetapi, Panglima Jayin dan semua pasukan Bhutan menjadi sibuk dan bingung sekali karena tidak melihat Sang Puteri. Selagi keadaan mereka menjadi sibuk dan bingung, tiba-tiba muncullah dua orang yang segera disambut oleh Panglima Jayin yang telah mengenal mereka, disambut dengan penuh penghormatan karena mereka itu bukan lain adalah Puteri Milana dan Gak Bun Beng.

Akan tetapi ketika Puteri Milana dan Gak Bun Beng mendengar bahwa Sang Puteri Bhutan lenyap, mereka terkejut bukan main. “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Puteri Milana menegur.

Panglima Jayin lalu menceritakan tentang penyerbuan Tambolon dan pasukannya, betapa keadaan mereka amat terancam akan tetapi berkat bantuan Tek Hoat yang gagah perkasa, keadaan Sang Puteri masih dapat diselamatkan. Kemudian mereka tertolong oleh pasukan dari Bhutan dan dalam keributan perang itu, tahu-tahu Ang Tek Hoat dan Puteri Syanti Dewi telah lenyap.

“Hemmm....!” Puteri Milana berkata sambil mengerutkan alisnya dan dia bertukar pandang dengan Gak Bun Beng. “Pemuda itu benar-benar mencurigakan sekali.”

“Kami pun berpikir demikian,” Panglima Jayin berkata kepada Gak Bun Beng. “Agaknya kalau Sang Puteri tidak tertawan oleh Tambolon, tentu dilarikan oleh pemuda itu.”

“Jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan,” kata Gak Bun Beng. “Kita harus menyelidiki persoalan ini, akan tetapi yang terpenting adalah mencari jejak Sang Puteri.”

“Aku pun akan membantu mencarinya,” kata Puteri Milana.

“Terima kasih atas segala kebaikan paduka Puteri dan Taihiap. Tadipun telah datang adik paduka Puteri dan agaknya dia pun sedang ikut mencari Sang Puteri Syanti Dewi.”

Mendengar ucapan Jayin ini, Milana dan Bun Beng tercengang. “Apa? Kaumaksudkan siapa?” Milana mendesak.

“Adik paduka, tuan muda Suma Kian Bu.”

“Aih, anak itu!” Milana mengomel. “Disuruh pulang malah mendahului ke sini....”

Gak Bun Beng lalu mengajak Milana ke sisi untuk dapat bicara empat mata. “Moi-moi, kau tentu sudah dapat men-duga bahwa sesungguhnya adik kita itu telah jatuh cinta kepada Syanti Dewi.”

Milana mengerutkan alisnya. “Hemm, dia akan menjadi manusia yang bodoh sekali kalau nekat mencinta seorang yang tidak membalas perasaannya itu. Sebaik-nya kita mencari mereka, mencari jejak Syanti Dewi dan juga jejak Kian Bu. Aku khawatir mereka terkena perangkap Tam-bolon yang cerdik dan keji.”

Mereka lalu menghampiri Panglima Jayin lagi yang tengah mengatur anak buahnya untuk melanjutkan usaha pencarian mereka. Malam sudah hampir tiba dan keadaan sudah menjadi gelap, namun usaha pencarian itu masih belum ada hasilnya.

“Sukar mencari di malam gelap. Akan tetapi harus menyebar anak buah mem-bawa obor dan mencari terus,” kata Mi-lana. “Kami berdua sendiri akan mencari mereka besok pagi. Mereka harus dite-mukan, kalau tidak aku khawatir akan terjadi apa-apa atas diri Puteri Syanti Dewi.”

Selagi mereka mengadakan perunding-an, tiba-tiba datang penjaga berlarian melapor bahwa dari jauh mendatangi sepasukan berkuda yang besar jumlahnya. Tentu saja keadaan menjadi panik seke-tika. Pasukan itu sedang disebar melaku-kan usaha mencari Puteri Syanti Dewi, maka kini Panglima Jayin memerintahkan para pembantunya untuk cepat memanggil kembali mereka, siap menghadapi pe-nyerbuan musuh. Terdengarlah terompet-terompet tanduk ditiup memanggil para perajurit.

Akan tetapi, ketika pasukan yang baru datang itu tiba, segera ternyata bahwa mereka itu sama sekali bukanlah pihak musuh, melainkan pasukan besar yang mengawal Raja Bhutan sendiri yang menjadi tidak sabar setelah mendengar bahwa puterinya itu telah dapat ditemu-kan dan dikawal pulang sudah tiba di perbatasan Bhutan. Pasukan raja itu ter-diri dari pengawal-pengawal pilihan, dan juga Raja diiringkan oleh belasan orang pendeta hwesio yang bertugas di istana Bhutan. Adapun pasukan itu dipimpin sendiri oleh Panglima Sangita yang sudah tua.

Tentu saja Panglima Jayin tergopoh-gopoh menyambut rajanya, diikuti oleh Puteri Milana dan Gak Bun Beng. Ketika kedua orang pendekar ini diperkenalkan oleh Jayin sebagai puteri cucu Kaisar dan pendekar besar yang telah menye-lamatkan Syanti Dewi, Raja Bhutan menjadi girang sekali dan berkenalan dengan kedua orang lihai itu. Akan tetapi ketika Jayin membuat laporan panjang lebar tentang bagaimana dia berhasil mengawal Sang Puteri sampai di situ, lalu terjadi keributan karena serbuan Tambolon dan pasukannya, kemudian betapa Sang Puteri lenyap bersama Ang Tek Hoat, Sri Ba-ginda menjadi marah sekali. Mereka se-mua menyangka bahwa tentu pemuda aneh itulah yang sudah melarikan Sang Puteri.

“Kerahkan semua tenaga! Sebar di daerah ini dan cari mereka sampai da-pat!” Sri Baginda mengeluarkan perintah dengan hati kecewa sekali karena tadinya dia sudah merasa girang akan dapat me-nyambut kembali puterinya yang hilang. Kemudian Sri Baginda mengajak Puteri Milana dan Gak Bun Beng untuk beristirahat dan dijamu di dalam kemahnya.

Akan tetapi dengan halus Milana dan Bun Beng menolak, dan menyatakan bah-wa mereka sayang datang terlambat se-hingga tidak sempat melindungi Sang Puteri dan bahwa mereka pun akan mem-bantu untuk menemukan kembali Sang Puteri yang hilang. Sri Baginda merasa berterima kasih sekali dan dua orang itu pun lalu mengundurkan diri dan mulailah mencari-cari jejak Sang Puteri, dan juga jejak Suma Kian Bu seperti yang diceri-takan oleh Jayin betapa pemuda itu pun malah sudah mendahului mereka tiba di tempat itu.

Ke manakah perginya Tek Hoat dan Puteri Syanti Dewi? Seperti telah kita ketahui, dalam keadaan terluka parah, di tengah-tengah medan pertandingan yang kacau-balau, Syanti Dewi yang mengkha-watirkan keadaan Tek Hoat lalu diam-diam setengah menyeret tubuh pemuda ini menyembunyikan diri di dalam hutan. Dia maklum bahwa Tambolon hendak menangkapnya, maka tentu saja tidak sudi dia menjadi tawanan Tambolon lagi dan dia harus melarikan diri dari tempat berbahaya itu. Akan tetapi, dia tidak tega meninggalkan pemuda yang mati-matian membelanya dan yang menderita luka hebat itu, maka betapa pun sukar-nya, akhirnya dia berhasil juga membawa dan menyeret pemuda itu memasuki hu-tan lebat.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, untung sekali bagi Tek Hoat yang menderlta luka-luka dalam akibat pukulan beracun, dia bertemu dengan Si Dewa Bongkok dan diobati sehingga seketika dia sembuh sama sekali, hanya tinggal memulihkan tenaganya saja. Dan yang terakhir puteri itu bersama Tek Hoat berada di dalam sebuah kuil rusak yang berada di tengah hutan lebat, di mana Syanti Dewi merawat Tek Hoat yang sudah sembuh hanya perlu beristirahat saja untuk memulihkan tenaganya. Tentu saja Tek Hoat tidak tahu betapa nyawa dia dan Syanti Dewi telah tertolong oleh Suma Kian Bu yang berhasil mengusir Tambolon dan Durganini, sedangkan Syanti Dewi juga tidak mau menceritakan tentang Kian Bu kepada pemuda itu.

Sebetulnya, Tek Hoat menderita pukulan yang amat hebat, pukulan lahir batin. Lahirnya, dia telah bertubi-tubi menerima pukulan-pukulan beracun dari lawan-lawan tangguh, akan tetapi dengan kemujijatan dan keampuhan tangan Dewa Bongkok, semua lukanya sudah sembuh dan racun yang menguasai tubuhnya pun sudah lenyap. Hanya pukulan batin yang dideritanya ketika dia mendengar cerita Syanti Dewi tentang Gak Bun Beng, membuat tubuhnya lemas, pikirannya bingung, kesadarannya tergoncang hebat dan hati-nya merasa kecewa penuh penyesalan. Betapa dia tidak akan menyesal mengingat bahwa dia telah melakukan segala kekejaman itu untuk memburukkan nama musuh besarnya, Gak Bun Beng, dan kini dia mendengar bahwa Gak Bun Beng itu bukan musuhnya? Hampir saja dia

ber-putus asa, apalagi kalau teringat betapa dia telah melakukan penyelewengan-pe-nyelewengan hebat di dalam hidupnya, dia merasa tidak patut untuk bersanding dengan Puteri Syanti Dewi, apalagi mencintanya.

Betapapun juga, sikap yang amat manis, perawatan yang dilakukan dengan kesungguhan hati oleh puteri itu, melu-luhkan semua kekerasan hati Tek Hoat akan tetapi sekaligus juga mengobati luka di batinnya. Kalau saja gadis ini bukan puteri Raja Bhutan! Betapa akan bahagianya hidup menjadi suami puteri ini. Akan tetapi, dia seorang pemuda jahat, Si Jari Maut, orang yang rendah dan hina dan jahat, mana mungkin saling cinta dengan seorang dara seperti Syanti Dewi? Tidak! Hal itu berarti akan me-nyeret setangkai bunga yang indah bersih ke dalam lumpur! Dan belum tentu cerita tentang Gak Bun Beng itu benar. Sebe-lum dia mendengar sendiri dari ibunya....

Sudah beberapa hari mereka bersem-bunyi di dalam kuil tua itu. Dan tenaga Tek Hoat sudah mulai pulih kembali. Pada pagi hari itu, Syanti Dewi mema-suki kuil membawa beberapa tangkai bunga hutan berwarna kuning. Melihat dara itu memasuki kuil, dilatarbelakangi sinar matahari pagi yang menerobos masuk melalui genteng-genteng kuil yang pecah, Tek Hoat terbelalak dan memandang seperti orang terkena sihir. Dara itu nampak segar, jelas bahwa puteri itu baru saja mencuci dan menggosok muka-nya dengan air sumber di belakang kuil, kedua pipinya kemerahan dan masih agak basah, rambutnya masih agak awut-awut-an dengan anak rambut halus berjuntai dan melintang di sekitar pelipis dan dahi-nya, sepasang matanya bening dan ber-kilauan, bibirnya keaihatan basah dan merah sekali, penuh dan tersenyum di-tahan, nampak lesung pipit di ujung bibir kiri dan sedikit lekuk di dagunya menam-bah daya tarik. Seperti bidadari pagi yang turun melalui tangga sinar matahari!

“Hi-hikk....” Syanti Dewi menutupi mu-lutnya. “Tek Hoat, kau kenapa? Apakah kau masih dalam mimpi?” Puteri itu me-negur sambil tersenyum. “Kau meman-dang aku seperti selama hidup baru se-kali ini kita saling bertemu.”

Tek Hoat tersadar, menarik napas panjang akan tetapi tidak mampu mele-paskan pandang matanya yang melekat pada wajah itu. “Kau.... kau cantik jelita luar biasa, Dewi....” katanya dengan se-jujurnya.

Warna merah menjalar naik dari leher yang berkulit putih halus itu, terus men-jalar ke pipi dan akhirnya seluruh muka puteri itu menjadi kemerahan.

“Ihh! Kau memang perayu!” celanya sambil jalan menghampiri. “Kau sekarang sudah kelihatan sehat, Tek Hoat. Muka-mu sudah merah, tidak pucat lagi seperti kemarin.”

Tek Hoat tersenyum dan turun dari atas jerami kering yang ditumpuknya di situ dan selama ini dijadikan tempat ti-durnya, sedangkan tempat tidur Sang Pu-teri berada di sebelah dalam sehingga dia dapat menjaganya. Dia menggerak-gerakkan kedua lengannya dalam gerakan silat sehingga terdengar suara angin menyambar-nyambar dahsyat. “Aku memang sudah sembuh, berkat perawatanmu yang amat teliti, Dewi. Ah, betapa besar bu-dimu dan entah bagaimana aku akan da-pat membalasnya. Kalau dalam kehidupan sekarang aku tidak akan mampu membalasmu, biarlah dalam kehidupanku yang lain kelak, aku akan menjilma menjadi anjing atau kuda untuk mengabdi kepada-mu.”

Syanti Dewi tertawa dan menutup mulutnya. “Wah, lagu lama itu! Apakah kau percaya bahwa di dalam kehidupanmu yang lain kelak engkau akan menjel-ma menjadi anjing atau kuda? Bagaimana kalau kau menjelma menjadi.... tikus mi-salnya? Bagaimana kau akan mengabdi kepadaku dalam bentuk tikus?”

“Wah, ini.... repot kalau jadi tikus!” Tek Hoat menggaruk belakang telinganya karena bingung. “Binatang itu hanya pan-dai merusak!”

“Kalau begitu, lebih baik jangan janji apa-apa. Tek Hoat, kau tidak perlu ber-pikir yang bukan-bukan. Engkau sudah berkali-kali menolong dan menyelamatkan aku, bahkan dengan pengorbanan dirimu sampai hampir tewas. Engkau sekarang baru saja sembuh dari luka-luka yang kau derita justeru ketika engkau menolongku, dan sekarang engkau bicara tentang budi?”

Tek Hoat menghela napas dan menatap wajah yang jelita itu dengan pandang mata mesra. “Dewi, betapapun juga aku hanyalah seorang....”

“Cucu dari Pendekar Super Sakti!”

“Hemm.... kalau betul cerita itu, dan itu pun hanya cucu tiri dan putera se-orang penjahat pemerkosa! Sedangkan engkau.... seorang puteri raja, puteri bangsawan luhur dan agung....”

“Tek Hoat, apakah semua yang keluar dari mulutmu dalam kereta dahulu itu, yang keluar di waktu kau dalam keadaan tidak sadar sehingga tidak mungkin kau buat-buat, apakah semua itu palsu bela-ka....”

“Aihh, tidak....!”

“Kalau begitu, apakah cinta kasih itu mengenal tingkat, mengenal kedudukan, mengenal kaya miskin?”

“Aku cinta padamu! Hal ini tidak da-pat kusangkal lagi, Dewi. Aku cinta pa-damu dan aku rela mati untukmu, akan tetapi kau....”

Syanti Dewi menarik napas panjang dan membalikkan tubuhnya. “Sudahlah, aku tidak senang kalau kau bersikap se-perti ini. Kau mandilah sana, aku akan mencari buah di sebelah kanan kuil....” Dan puteri itu lalu berlari kecil mening-galkan Tek Hoat yang termenung sejenak, kemudian pemuda ini pun keluar dari kuil melalui pintu belakang, menuju ke sum-ber air di belakang kuil. Setelah mem-bersihkan diri dia kembali ke dalam kuil.

“Dewi.... pujaan hatiku....” Tiba-tiba dia terbelalak kaget. Ketika dia mema-suki kuil, dia melihat bayangan wanita dan mengira dia Syanti Dewi, akan tetapi ketika dia menegur dengan mesra dan wanita itu membalik, ternyata wani-ta itu sama sekali bukan Syanti Dewi, melainkan Puteri Milana!

Sang Puteri perkasa ini memandang-nya dengan marah! Memang marahlah hati Puteri Milana. Dia baru saja mendengar dari Bun Beng bahwa adiknya, Suma Kian Bu, jatuh cinta kepada Syanti Dewi. Sebagai seorang kakak perempuan, tentu saja dia mengharapkan agar adik-nya bahagia dan benar-benar kelak dapat mempersunting Syanti Dewi yang dianggapnya memang sudah cukup patut men-jadi isteri adiknya itu. Akan tetapi di hutan ini dia mendengar bahwa Syanti Dewi dilarikan oleh Tek Hoat. Dia sudah tahu pemuda macam apa adanya Tek Hoat, yang pernah menjadi kaki tangan pemberontak, bahkan yang telah merusak nama Gak Bun Beng dengan perbuatan-perbuatan jahat dan menggunakan nama Si Jari Maut alias Gak Bun Beng. Kini, dia menemukan mereka dan begitu pemuda itu masuk, dia mendengar Tek Hoat mengeluarkan kata-kata seperti itu yang tentu ditujukan kepada Syanti Dewi yang sedang keluar memetik buah-buahan. Tentu saja Milana menjadi marah bukan main, marah dan cemburu demi adiknya!

“Keparat, engkau memang manusia busuk!” Puteri Milana memaki dan me-mandang tajam.

Tek Hoat adalah seorang yang berhati keras pula. Dia sudah merasa bahwa dia memang bukan orang baik-baik, akan te-tapi dia tidak mau merendah karena kenyataan itu, dan dia tidak mau orang lain menekan-nekan soal itu yang amat menyakitkan hatinya.

“Sang Puteri, kalau sudah tahu aku seorang manusia busuk, kenapa paduka datang ke sini? Aku tidak mengundang-mu.”

“Jahanam, kau keturunan Wan Keng In, malah lebih jahat daripada ayahmu! Manusia macam kau memang tidak patut dikasihani lagi!”

“Kalau paduka berpendapat begitu, dan mau membunuhku, silakan, aku pun tidak takut terhadap siapa pun, dan tidak takut untuk mati!” Tek Hoat menjawab sambil melangkah keluar dari dalam kuil yang sempit. Dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu tinggi, maka dia harus mencari tempat yang lebih luas.

Ucapan Tek Hoat itu diterima oleh Milana yang sedang marah mengingat be-tapa pemuda ini menculik puteri yang dicinta adiknya, sebagai suatu tantangan, maka dengan cepat dia meloncat keluar pula dan langsung menerjang Tek Hoat dengan pukulan yang amat dahsyat.

“Plak.... desss....!” Keduanya terhuyung ke belakang. Milana terkejut. Tangkisan pemuda itu benar-benar amat hebat, dan tingkat tenaga pemuda itu tidak di sebe-lah bawah tingkatnya sendiri. Hal ini membuat dia makin penasaran dan wa-nita perkasa ini sudah menerjang dengan hebat sekali, gerakannya cepat laksana burung walet dan dahsyat seperti seekor naga betina mengamuk.

“Manusia busuk....!” Milana berteriak keras saking penasaran karena belasan jurus kemudian belum juga dia memper-oleh kemenangan, maka dia lalu menge-rahkan Swat-im Sin-kang, yaitu Tenaga Sakti Inti Salju dari Pulau Es dan dengan pengerahan tenaga mujijat ini dia menghantam.

Jurus yang dilakukan oleh Milana ini memang dahsyat sekali sehingga tidak dapat dielakkan lagi, maka terpaksa Tek Hot menangkisnya kembali dengan penge-rahan tenaga Inti Bumi yang dilatihnya dari kitab peninggalan dua orang datuk Pulau Neraka.

“Bresss....!” Kembali keduanya ter-pental. Tek Hoat agak menggigil karena merasa betapa hawa dingin menyusup ke dadanya, namun dengan pengerahan sin-kang, dia berhasil mengusirnya, sedang-kan Milana terhuyung-huyung saking he-batnya getaran yang menyambut pukulan dahsyatnya. Jelas bahwa dalam pertemu-an tenaga hebat ini, keadaan Puteri Mi-lana kalah unggul!

“Sumoi, minggirlah!” Tiba-tiba terde-ngar suara Gak Bun Beng. Pendekar ini tentu saja marah sekali melihat Tek Hoat bertanding dengan kekasihnya, dan pertandingan itu saja sudah meyakinkan hatinya bahwa tentu Tek Hoat telah menculik Syanti Dewi, kalau tidak tentu Milana tidak akan menyerangnya.

Sementara itu, ketika Tek Hoat me-lihat Gak Bun Beng, kebenciannya yang telah ditanamkan oleh ibunya sejak kecil, timbul kembali. Sejak kecil dia sudah yakin benar bahwa Gak Bun Beng inilah musuh besarnya, pembunuh ayahnya! Biar-pun akhir-akhir ini dia mendengar hal yang sama sekali berbeda dari keterang-an Syanti Dewi, namun dia masih belum dapat menerima sepenuhnya dan kini melihat Gak Bun Beng membela Milana menghadapinya, timbul kebenciannya dan wajahnya berubah beringas!

“Bagus, memang saat inilah yang ku-tunggu-tunggu!” Tek Hoat menggereng dan dia segera menerjang ke depan de-ngan kedua lengan didorongkan, telapak tangan terbuka dan dari kedua lengannya itu menyambar hawa pukulan Inti Bumi yang amat dahsyat ke arah Bun Beng.

Bun Beng pernah mengenal hawa pu-kulan dari kedua tangan Tek Hoat, maka dia pun tidak berani memandang rendah. Dia lalu mengerahkan tenaga Inti Bumi dan kedua tenaga Swat-im Sin-kang dan Hui-yang Sin-kang, tiga tenaga mujijat digabung menjadi satu, disalurkan kepada dua lengannya dan dia pun menangkis.

“Blarrr....!” Dua tenaga mujijat yang jauh lebih kuat daripada ketika Tek Hoat melawan Milana tadi bertemu dan akibat-nya tubuh Tek Hoat terjengkang, sedang-kan Bun Beng hanya melangkah mundur dua tindak. Dalam keadaan biasa pun tingkat Tek Hoat masih belum mampu menandingi tingkat Bun Beng, apalagi dalam keadaan baru saja sembuh dari luka-luka hebat.

Akan tetapi Tek Hoat yang merasa dadanya sesak itu sudah meloncat bang-kit kembali dengan mata mendelik saking marahnya. Pada saat itu, terdengar seru-an nyaring, “Paman Gak Bun Beng....!”

Bun Beng menoleh dan berseru girang, “Dewi....!” Syanti Dewi menjatuhkan buah-buah yang dibawanya, lalu berlari-larian sambil air matanya bercucuran akan tetapi mulutnya tersenyum lebar meng-hampiri Bun Beng yang saking girangnya melihat puteri itu selamat juga sudah menyambut dengan kedua lengan terbuka.

“Paman....!” Syanti Dewi menubruk dan mereka berangkulan, Syanti Dewi terisak di atas dada Bun Beng dan pendekar ini mengusap-usap rambut kepala Sang Puteri. Rasa gembira yang spontan memang tak dapat dipikirkan lebih dulu sehingga Bun Beng dan Syanti Dewi lupa bahwa di situ terdapat dua orang lain yang memandang pertemuan mesra dan bahagia ini dengan hati.... mendongkol! Puteri Mi-lana sudah maklum betapa Syanti Dewi pernah jatuh cinta kepada Gak Bun Beng, maka terasa agak panas juga perutnya melihat kekasihnya berpelukan itu, se-dangkan Tek Hoat tentu saja merasa da-danya seperti dibakar, apalagi melihat bahwa yang dipeluk oleh puteri yang dicintanya itu adalah musuh besarnya! Kalau Milana diam saja melihat adegan itu karena dia pun maklum bahwa tidak ada apa-apa yang tidak wajar dalam pertemuan antara dua orang itu, sebalik-nya Tek Hoat tak dapat menahan kema-rahannya.

“Gak Bun Beng manusia pengecut! Hayo kau lawan aku!”

Mendengar ini, Syanti Dewi terkejut sekali dan melepaskan pelukannya, me-noleh dan memandang Tek Hoat dengan mata terbelalak. “Tek Hoat, jangan gila kau....!”

Akan tetapi kata-kata Syanti Dewi ini seperti merupakan minyak yang menyiram api kemarahan di hati Tek Hoat, karena dianggapnya Syanti Dewi membela dan memihak kepada Gak Bun Beng. Maka begitu melihat Syanti Dewi sudah terlepas dari Bun Beng, serta merta dia menyerang dengan dahsyat dan ganas.

Tentu saja Bun Beng yang telah was-pada itu cepat meloncat mundur, akan tetapi Tek Hoat terus mengejar dan me-nyerangnya dengan dahsyat seperti se-ekor kerbau gila mengamuk sehingga mau tidak mau Bun Beng terpaksa harus me-layaninya dan mereka pun saling pukul dan saling tangkis!

“Paman Gak.... jangan bunuh dia.... ja-ngan lukai dia.... dia telah menyelamat-kan aku dari bahaya....” Syanti Dewi ber-teriak-teriak dan kelihatan gelisah sekali melihat pertempuran antara dua orang itu.

Milana memandang tajam kepada Syanti Dewi dan naluri kewanitaannya membuat dia melihat sesuatu yang me-nusuk ulu hatinya. Kiranya Puteri Bhutan ini jatuh cinta kepada Tek Hoat, pikirnya. Kenyataan ini amat pahit baginya karena dia maklum bahwa adiknya tidak mem-punyai harapan. Dan kabenciannya kepada Tek Hoat mereda ketika mendengar pe-ngakuan Syanti Dewi bahwa pemuda itu tidak menculiknya, bahkan malah menolongnya.

Demikian pula Gak Bun Beng segera meloncat ke belakang. “Orang muda, tahan dulu!”

“Lebih baik mati!” Tek Hoat yang masih marah itu tidak peduli, melihat Gak Bun Beng meloncat mundur dia pun segera menerjang lagi dan mendesak de-ngan pukulan-pukulan maut. Terpaksa Bun Beng melayaninya dengan bingung.

Andaikata tidak ada seruan-seruan yang meminta kepadanya agar jangan me-lukai Tek Hoat, tentu Bun Beng dapat merobohkan lawannya dengan pukulan-pukulan sakti, akan tetapi kini Bun Beng tidak mau melakukan hal itu, hanya men-jaga diri, menangkis atau mengelak tanpa membalas. Tentu saja dia mulai menjadi kewalahan karena pemuda itu telah men-jadi nekat dan agaknya hendak mengadu nyawa. Memang Tek Hoat telah menjadi nekat. Tadinyapun dia sudah merasa ti-dak berharga berdekatan dengan puteri yang dicintanya, kini munculnya dua orang pendekar hebat itu membuat dia merasa makin tidak berharga lagi, di-tambah panasnya hati menyaksikan wanita yang dicintanya berpelukan demikian bahagia dengan orang yang dibencinya.

Ketika pertandingan itu masih ber-langsung dengan serunya, datang pasukan yang dipimpin oleh Jayin, yang mendengar bahwa Sang Puteri telah ditemukan. Ja-yin dan pasukannya menjadi bingung me-lihat dua orang itu bertanding, akan te-tapi atas isyarat Puteri Syanti Dewi, mereka mundur lagi dan tidak berani mencampuri. Berkali-kali Syanti Dewi minta kepada Tek Hoat untuk menyudahi serangannya, namun pemuda yang sudah nekat ini seperti tidak mendengar suara-nya.

Melihat ini, diam-diam Puteri Milana melolos sabuknya dan pada saat untuk ke sekian kalinya Tek Hoat mengadu tenaga dengan Bun Beng dan pendekar ini menggunakan tenaga saktinya untuk membuat kedua tangan pemuda itu melekat pada tangannya, tiba-tiba Milana menggerak-kan sabuknya dan sabuk itu seperti hidup membelit-belit dan mengikat tubuh dan kedua tangannya sehingga Tek Hoat tidak mampu bergerak lagi.

“Lepaskan aku dan kita bertempur sampai mati! Atau bunuh saja aku!” Tek Hoat meronta-ronta. “Gak Bun Beng manusia busuk! Engkau yang telah mem-buat ibuku menderita selama hidupnya! Terkutuk engkau....!”

Syanti Dewi menubruk dan memegang kedua lengan Tek Hoat. “Tek Hoat, ingat. Siapa aku? Aku minta kau diam dan mendengarkan penjelasan. Ke manakah perginya sifatmu yang baik itu? Apakah kau ingin membuat aku berduka, Tek Hoat?”

Pemuda itu memandang wajah Sang Puteri, mukanya menjadi pucat, dua titik air mata meloncat turun dan dia menun-duk. “Dewi....” Dia memejamkan matanya dan menggigit bibirnya.

Mereka kini duduk di dalam kuil, se-dangkan Jayin dan pasukannya menanti di luar. Dengan sabar dan tenang Gak Bun Beng bercerita kepada Tek Hoat yang telah dilepas ikatannya dan lengannya dipegang oleh Syanti Dewi. Pegangan puteri ini sebetulnya malah lebih kuat daripada ikatan sabuk Puteri Milana, karena Tek Hoat menjadi jinak dan tidak mengamuk lagi. Dia menunduk dan mendengarkan penuturan Gak Bun Beng dengan hati tidak karuan rasanya.

Setelah Gak Bun Beng menceritakan bahwa dia bukanlah musuhnya seperti yang diduga oleh Ang Siok Bi, ibunya, Milana juga lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Ang Siok Bi dan betapa ibunya kini pun sudah insyaf akan kekeliruannya yang amat besar dan men-datangkan akibat yang hebat itu.

“Akan tetapi.... masa ibuku begitu bo-doh sehingga mudah saja ditipu oleh pen-jahat yang bernama Wan Keng In itu....?” Tek Hoat membantah dengan ragu-ragu.

“Tek Hoat, kaulihat aku!” Puteri Mi-lana tiba-tiba berkata. “Kau sedikit ba-nyak sudah mengenal aku, bukan? Apakah aku seorang yang mudah ditipu? Dan aku masih terhitung saudara tiri dari Wan Keng In, juga aku adalah masih sumoi dari Gak-suheng. Akan tetapi toh aku juga tertipu seperti ibumu sehingga aku sendiri, bersama ibumu dan wanita lain yang juga menjadi korban Wan Keng In, kami mengeroyok Gak-suheng sehingga Gak-suheng terjerumus ke dalam jurang dan disangka mati oleh ibumu. Ibumu lalu pergi dan tak pernah muncul kembali, tak pernah bertemu dengan kami sehingga belum juga tahu akan kekeliruan sangka itu. Sampai engkau muncul dan melakukan tindakan yang menjadi akibat fitnah itu.”

“Tek Hoat, sudah kukatakan kepada-mu bahwa Paman Gak Bun Beng adalah seorang pendekar yang berhati mulia, ti-dak mungkin melakukan kekejaman se-perti itu. Kau telah salah sangka dan ibumu pun demikian....” kata Syanti Dewi.

Tiba-tiba Tek Hoat menutupi mukanya, lalu menjambak-jambak rambutnya. “Dan aku.... aku telah.... menodai namanya...., persis seperti yang dilakukan oleh ayahku yang jahanam itu!” Dia bangkit dan me-lotot. “Aku tidak layak hidup! Dewi, aku tidak layak hidup, apalagi berdekatan de-nganmu.”

“Tek Hoat....!” Melihat pemuda itu seperti orang beringas, Syanti Dewi menu-bruknya. “Tek Hoat, jangan.... jangan nekat.... kau.... adalah sebaik-baiknya orang bagiku....”

“Tidak, Dewi. Aku orang jahat....” Dia masih meronta.

Bun Beng bangkit dan memegang kedua pundak pemuda itu, mengguncang-nya dan berkata dengan nada keras, “Tek Hoat, beginikah sikap seorang jantan? Begini pengecutkah engkau sehingga kau menjadi putus harapan? Semua orang di dunia ini pasti pernah melakukan penyelewengan. Siapakah di antara kita yang tidak pernah keliru dalam tindakan dalam hidup kita? Yang penting adalah menya-dari kesalahan itu, karena hanya kesa-daran saja yang akan mendatangkan pe-rubahan. Bersikaplah gagah, tenagamu yang muda masih dibutuhkan oleh manu-sia dan dunia, dan terutama sekali, kau lihat, Puteri Syanti Dewi amat membu-tuhkanmu.”

Tek Hoat terbelalak memandang ke-pada Gak Bun Beng, kemudian menoleh ke arah Syanti Dewi, dan lemaslah seluruh tubuhnya. Dia mengangguk-angguk, menarik napas panjang. “Baiklah.... baik-lah...., aku menyerah dan menurut.... akan tetapi aku harus mendengar sendiri keterangan itu dari ibuku....”

Bagaikan seekor harimau yang telah berubah menjadi seekor domba jinak, Tek Hoat menurut saja diajak keluar mene-mui Jayin dan pasukannya, dan dia tidak pernah membantah ketika diajak oleh Syanti Dewi untuk menemui ayahnya yang menanti dengan cemas di dalam perkemahannya di hutan.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali rombongan ini tiba di perkemahan Raja Bhutan. Mendengar bahwa puterinya telah ditemukan dalam keadaan selamat, Raja Bhutan menjadi girang dan tergopoh-gopoh dia keluar dari tendanya menyam-but sendiri.

Syanti Dewi menjerit dan lari meng-hampiri ayahnya. Mereka berpelukan dan Syanti Dewi tidak kuasa mengeluarkan kata-kata, sedangkan Sri Baginda juga mengusap air matanya dan mengelus-elus kepala puterinya, mendekapnya ketat seolah-olah takut kehilangan puterinya lagi.

Setelah mendengar penuturan Panglima Jayin bahwa tiga orang dari timur itu, ialah Puteri Milana, Gak Bun Beng, dan Ang Tek Hoat telah banyak berjasa da-lam menyelamatkan Puteri Syanti Dewi, Sri Baginda Kerajaan Bhutan berterima kasih sekali. Dengan wajah berseri dia menghaturkan terima kasih dan mengundang mereka bertiga untuk berkunjung dan menjadi tamu kehormatan di Kerajaan Bhutan. Melihat sikap yang sungguh-sungguh dari Raja Bhutan yang amat berterima kasih itu, Gak Bun Beng dan Puteri Milana merasa sungkan untuk me-nolak, sedangkan Tek Hoat yang hanya tunduk kepada pandang mata Puteri Syanti Dewi juga tidak banyak cakap lagi.

Pada keesokan harinya, berangkatlah rombongan Raja Bhutan ini, hendak kem-bali ke kota raja, diiringkan oleh tiga orang tamu itu. Gak Bun Beng dan Pu-teri Milana saling bemufakat untuk sing-gah

beberapa hari di kota raja Bhutan dan kemudian melanjutkan usaha mereka mencari Kian Bu yang lenyap jejaknya itu, kemudian setelah dapat bertemu dengan adik itu, bersama-sama akan pergi menghadap ke Pulau Es.

Akan tetapi, jauh di luar dugaan me-reka dan dugaan Raja Bhutan sendiri, perjalanan yang diliputi kegembiraan karena Sang Puteri telah bertemu dengan ayahnya itu ternyata menghadapi ancam-an yang hebat! Rombongan yang megah ini sedang bergerak perlahan dan tidak tergesa-gesa melalui sebuah daerah ter-buka, dan Raja Bhutan yang berkuda di sebelah puterinya itu, tiba-tiba terkejut melihat datangnya seorang perajurit yang berlari-larian dari depan dan serta merta menjatuhkan diri berlutut di tengah jalan menghadang rombongan itu!

Mula-mula Panglima Jayin yang meng-hampiri dan marah-marah menegur pera-jurit Bhutan yang membawa tombak itu, akan tetapi begitu mendengar pelaporan perajurit yang ternyata merupakan se-orang kurir atau utusan dari komandan pasukan penjaga kota raja, Panglima Jayin terkejut sekali dan membawa kurir itu menghadap Sri Baginda sendiri.

“Mohon paduka mengampunkan hamba yang datang mengganggu tanpa dipanggil,” utusan itu berlutut dan menjawab per-tanyaan Sri Baginda. “Hamba diutus oleh komandan untuk mengabarkan bahwa kota raja kini sedang dikurung oleh pasukan-pasukan besar dari para kepala suku liar dan dipimpin sendiri oleh Tambolon. Ju-mlah pasukan mereka besar sekali dan kota raja telah dikurung sehingga rom-bongan paduka hendaknya tidak melanjut-kan perjalanan ke sana karena pintu masuk telah dikurung semua oleh pihak musuh.”

“Hemm, Si Tambolon keparat!” Sri Baginda berseru marah. “Apa kehendak-nya sekali ini?”

“Maaf, Sri Baginda. Dengan terang-terangan Tambolon menyatakan bahwa dia menuntut agar Sang Puteri diserah-kan kepadanya.”

“Ayah.... kedatanganku ternyata hanya mendatangkan malapetaka saja....!” Syanti Dewi berseru kaget.

“Hemm, jangan kau berkata demikian, anakku. Jayin, hentikan rombongan dan kumpulkan semua panglima dan perwira, juga undang tiga orang tamu agung kita untuk diajak berunding.”

Rombongan berhenti dan perkemahan didirikan di tempat itu. Kemudian Raja Bhutan mengadakan perundingan dengan para panglimanya, juga dihadiri oleh Puteri Syanti Dewi, Puteri Milana, Gak Bun Beng dan Tek Hoat.

Dengan wajah serius Sri Baginda membicarakan ancaman bahaya yang me-ngepung Bhutan itu, kemudian berkata kepada tiga orang tamunya, “Untuk me-nyelamatkan kerajaan, kami sangat meng-harapkan bantuan Anda bertiga.”

“Bibi Milana, Paman Gak Bun Beng, saya harap Bibi dan Paman dapat mem-bantu Ayah,” Syanti Dewi juga berkata dengan suara khawatir melihat ayahnya begitu gelisah.

Puteri Milana adalah seorang yang ahli dalam hal perang, maka dengan te-nang dia lalu bertanya kepada Panglima Jayin, “Menurut pelaporan, berapakah kira-kira jumlah para pengepung dan bagaimana keadaan kekuatan para penjaga di kota raja?”

“Menurut pelaporan, para pengepungan berjumlah banyak sekali dan sudah men-duduki empat penjuru menutup pintu-pintu gerbang yang menghubungkan kota raja dengan daerah luar,” jawab Panglima Jayin. “Sayang bahwa Panglima Sangita juga berada di sini mengawal Sri Baginda sehingga para pasukan di kota raja ke-hilangan panglima tertinggi. Oleh karena itu, biarlah saya akan berusaha menye-lundup ke kota raja agar dapat memim-pin pasukan di sebelah dalam.”

“Usul itu tepat,” kata Panglima Sa-ngita yang tua. “Biarpun pasukan yang sekarang mengawal Sri Baginda tidak besar, namun ini merupakan pasukan pengawal istimewa. Dengan menggempur mereka dari luar dan dalam, biarpun jumlah pasukan kita kalah besar, akan tetapi tentu akan dapat mengacaukan mereka.”

“Kalau menurut pendapat saya, yang terpenting adalah menjamin keselamatan keluarga Sri Baginda dan pertahanan kota raja.” Puteri Milana berkata dengan tenang. “Kehadiran Sri Baginda di kota raja amat diperlukan, karena hal itu tentu akan menambah semangat para pa-sukan. Maka, jika usul saya dapat

dite-rima, kita harus mengusahakan agar Sri Baginda dan Puteri Syanti Dewi dapat diselundupkan masuk ke dalam kota raja sehingga dapat memperbesar semangat pa-sukan."

"Akan tetapi, hal itu tentu akan ter-lalu berbahaya bagi keselamatan Sri Ba-ginda!" Panglima Sangita membantah dengan nada khawatir.

"Tidak lebih berbahaya daripada ber-ada di luar kota dan hanya dikawal oleh pasukan sebanyak ini," Gak Bun Beng berkata. "Baiknya pihak musuh belum tahu bahwa Sri Baginda dan Sang Puteri berada di luar kota raja, kalau tahu, saya kira mereka sekarang pun sudah mengerahkan barisan untuk mengepung dan menyerbu. Tanpa adanya benteng yang melindungi, menghadapi pasukan musuh yang jauh lebih besar sungguh berbahaya sekali. Saya setuju sekali de-ngan usul Puteri Milana untuk menyelun-dupkan Sri Baginda dan Puteri Syanti Dewi memasuki kota raja."

Panglima Jayin dan Panglima Sangita hanya saling pandang dengan ragu-ragu, karena mereka tahu betapa berbahaya menerobos kepungan musuh mengantar Sri Baginda memasuki kota raja yang terkepung itu. Akan tetapi Sri Baginda yang kelihatan termenung itu segera di-peluk oleh puterinya dan berkata, "Ayah-anda harus menaruh kepercayaan yang sepenuhnya kepada Bibi Puteri Milana dan Paman Gak Bun Beng. Mereka ada-lah manusia-manusia luar biasa yang saya percaya dapat melakukan apapun juga."

Sri Baginda menghela napas panjang. "Baiklah, kami hanya mengandalkan ban-tuan Anda bertiga untuk membantu kami." Dia tidak melewatkan Tek Hoat karena dia pun sudah mendengar bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian yang amat luar biasa pula. "Bagaimana sebaiknya diatur hal ini, Puteri Milana?"

Puteri Milana mengerutkan alisnya dan memejamkan mata, membayangkan keadaan kota raja Bhutan yang terkepung musuh yang dipimpin oleh Tambolon, raja liar itu. Dia belum tahu bagaimana letak dan keadaan kota raja Bhutan, maka sukarlah dia membayangkan cara bertahan yang paling baik. Akhirnya dia ber-kata, "Kita menanti sampai malam ini, dan saya sendiri bersama Gak-suheng dan Panglima Jayin akan menyelundupkan pa-duka dan Puteri Syanti Dewi ke dalam kota raja. Adapun pasukan pengawal di-pimpin oleh Panglima Sangita dan Tek Hoat diam-diam melakukan pengawalan sambil bersembunyi. Syukur kalau penye-lundupan ke dalam kota raja itu tidak ketahuan musuh. Andaikata sampai ke-tahuan, pasukan pengawal harus cepat menyerbu dan membikin kacau untuk memecah perhatian musuh sehingga me-mudahkan kita masuk ke kota raja."

"Akan tetapi setiap pintu gerbang su-dah dikepung musuh, bagaimana kita da-pat masuk?" Sri Baginda menyatakan ke-khawatirannya.

"Paduka akan saya pondong, dan biarlah Puteri Syanti Dewi dipondong oleh Sumoi dan kami bawa paduka berdua meloncat tembok benteng."

"Wah, begitu tingginya....?" Sri Bagin-da terkejut.

"Ayah, percayalah kepada Paman Gak dan Bibi Milana. Mereka memiliki kepan-daian seperti dewa," kata Syanti Dewi gembira, sedikit pun tidak merasa takut. "Dan dengan adanya pengawalan pasukan yang dipimpin oleh Tek Hoat, kita boleh berbesar hati, Ayah. Kita pasti dapat memasuki kota raja dengan selamat."

Tek Hoat tadinya ingin mengajukan keberatan karena dia tidak ingin men-campuri urusan Kerajaan Bhutan, apalagi setelah dia kini melihat kenyataan bahwa sungguh tidak mungkin baginya untuk melanjutkan cinta kasihnya terhadap seorang puteri seperti Syanti Dewi, puteri Raja Bhutan yang tercinta dan berkedu-dukan amat tinggi. Kalau menurut ke-inginan hatinya, dia ingin mencari ibunya, ingin kembali kepada ibunya dan mendengar sendiri dari ibunya tentang riwayat ibunya yang sebenarnya. Akan tetapi, mendengar ucapan Syanti Dewi dan ter-utama sekali ketika mereka bertemu pandang, Tek Hoat tidak mungkin dapat menolak dan dia hanya berkata, "Hamba akan membela dengan taruhan nyawa hamba."

"Akan tetapi engkau tidak boleh ne-kat, Tek Hoat," Milana berkata mende-ngar ucapan pemuda itu. "Engkau sudah pernah memimpin pasukan ketika terjadi keributan di utara, maka aku percaya bahwa engkau tentu akan dapat membantu Panglima Sangita mengatur pasukan pengawal itu menjadi barisan terpendam dan hanya bergerak kalau perlu saja. Menyerbu mati-matian padahal jumlah musuh jauh lebih banyak hanya merupa-kan perbuatan nekat yang konyol."

Tek Hoat tidak menjawab, akan tetapi mengangguk.

Maka bersiaplah mereka dan setelah malam tiba, berangkatlah lima orang itu berindap-indap melalui tempat-tempat gelap menuju ke kota raja yang masih agak jauh letaknya dari tempat itu. Sa-ngita dan Tek Hoat memimpin pasukan yang disebar dan melakukan pengawalan rahasia dari kanan kiri dan belakang dan Tek Hoat sendiri mendahului perjalanan untuk mengadakan penyelidikan tentang keadaan penjagaan musuh yang menge-pung kota raja.

Setelah Milana dan Gak Bun Beng yang mengawal raja dan puteri, ditemani Panglima Jayin tiba dekat dengan tem-bok kota raja, Tek Hoat menyambut me-reka dengan laporan bahwa menurut pe-nyelidikannya, tidak mungkin melakukan penyelundupan dekat pintu gerbang yang sudah dikurung ketat dan di setiap tempat dekat pintu gerbang musuh sudah me-masang barisan yang terdiri dari regu anak panah danbahkan regu alat-alat peledak yang tentu akan membahayakan keselamatan raja dan puterinya.

“Akan tetapi di sepanjang tembok benteng di selatan, melalui sungai yang curam, pengepungan tidaklah begitu ketat karena daerah itu amat terjal dan sukar sehingga selain melelahkan bagi musuh juga agaknya mereka anggap tidak pen-ting. Saya kira hanya melalui tembok selatan itulah penyelundupan dapat dilakukan dengan lebih aman.”

Puteri Milana mengangguk-angguk. “Tek Hoat, bagus sekali laporanmu ini. Kau cepat mengerahkan barisan pendam di sekitar tembok selatan dan kaulihat saja. Kalau kau melihat kami dalam ke-sukaran, baru kau boleh menggerakkan pasukan untuk mengacau musuh dan mem-bagi perhatian serta kekuatan mereka. Kalau tidak perlu, jangan sekali-kali ber-gerak.”

“Baik,” kata Tek Hoat dan dia me-mandang ke arah Puteri Syanti Dewi yang seperti juga Sri Baginda dan yang lain telah menyamar sebagai orang-orang biasa. Sejenak, di bawah sinar bintang-bintang di angkasa yang samar-samar, mereka saling pandang, kemudian Syanti Dewi lalu digendong oleh Milana dan Raja digendong oleh Gak Bun Beng.

Tembok benteng itu bertingkat-ting-kat, dan di tingkat paling atas terdapat penjaga-penjaga yang selalu siap dengan anak panah mereka. Sedangkan tembok di bagian selatan ini terlindung oleh sebatang sungai yang amat curam, dan karena sukarnya tempat ini, maka pasukan anak buah Tambolon yang mengurung kota raja hanya menjaga di tepi-tepi sungai sambil bersembunyi. Oleh karena itu, maka de-ngan mudah Gak Bun Beng dan Milana yang menggendong raja dan puterinya menyusup dan menuruni sungai yang cu-ram itu mendekati tembok, diikuti oleh Panglima Jayin yang berkepandaian tinggi itu. Akhirnya mereka tiba juga di dekat tembok dan dengan bingung Panglima Jayin memandang ke atas. Tembok ben-teng itu demikian tingginya, bagaimana mungkin membawa Raja dan puteri naik ke atasnya tanpa diketahui oleh pihak musuh? Dia sendiri tidak akan sanggup untuk meloncat ke bagian tembok yang paling rendah saja, apalagi sampai ke tingkat paling tinggi.

Sunyi sekali tampaknya di sekeliling tempat itu, akan tetapi Gak Bun Beng dan Puteri Milana maklum bahwa di be-lakang mereka, di sungai curam yang ke-lihatan gelap dan sunyi itu, tentu ter-dapat pihak musuh yang siap menyerbu dan menyerang mereka dengan anak pa-nah kalau sampai kehadiran mereka di-ketahui.

“Sumoi, biar aku membawa Sri Baginda naik lebih dulu dan kau melindungi aku dari belakang. Kalau dilakukan secara berbareng, tentu tidak dapat kita melakukan perlindungan dengan sempurna.”

“Memang aku pun berpikir begitu, Suheng. Nah, aku sudah siap. Syanti Dewi, kau bersembunyi dulu di sini bersama Panglima Jayin sementara kami menye-lamatkan ayahmu ke dalam benteng.”

Panglima Jayin lalu mengajak Syanti Dewi untuk bersembunyi di dalam rum-pun alang-alang agak menjauh dari tempat itu. Dari tempat persembunyian ini me-reka mengintai dengan hati berdebar pe-nuh ketegangan.

“Sudah siap, Sumoi?”

“Sudah, Suheng,” kata Milana sambil mencabut keluar pedangnya.

Tak lama kemudian Gak Bun Beng yang menggendong Raja Bhutan meloncat ke atas tembok pertama, disusul oleh Milana yang memegang pedang. Bayangan mereka nampak seperti dua ekor burung terbang

dan dengan penuh kagum Jayin dan Syanti Dewi melihat betapa mereka telah berhasil hinggap dan berdiri di atas tembok pertama. Dengan sigap seperti dua ekor kucing saja, dua orang sakti itu kembali bergerak meloncat ke atas ke tembok tingkat dua.

Tiba-tiba kelihatan sinar api dari atas tembok tingkat empat dan terdengar ribut-ribut para penjaga yang telah me-lihat bayangan mereka dan tentu saja para penjaga itu mengira bahwa mereka adalah pihak musuh yang hendak menye-lundup masuk. Terdengar tanda bahaya dipukul dan di atas benteng muncul ke-pala banyak orang yang menjenguk ke bawah.

Keributan ini agaknya terlihat oleh pihak musuh. Segera tampak kesibukan di luar tembok dan anak-anak panah mulai meluncur secara gencar dari luar tembok, ditujukan kepada dua bayangan itu ka-rena pihak pengepung maklum bahwa ada orang yang akan menyelundup ke dalam benteng.

“Hati-hati, Suheng. Aku menjaga se-rangan dari belakang!” Milana berseru dan pedangnya sudah diputar cepat dan semua anak panah yang menyerang dari pihak musuh dapat ditangkisnya dengan mudah. Sedangkan Bun Beng sendiri juga sudah cepat menggerakkan kedua lengan bajunya untuk menangkis anak panah yang sudah datang pula dari atas dan depan, yaitu dari pihak penjaga Bhutan! Mereka diserang dari depan dan belakang!

“Sumoi, cepat meloncat ke tingkat tiga!” Bun Beng berseru dan dengan pe-ngerahan tenaga gin-kangnya, dia sudah melayang ke atas diikuti oleh Milana yang memutar pedangnya.

“Trang-tranggg....!”

Bun Beng berhasil tiba di atas tem-bok tingkat tiga dengan Raja Bhutan di gendongannya. Milana tetap menjaga di belakangnya dan karena kini datangnya anak panah dari bawah amat lebat, pu-teri ini sibuk juga mclindungi Raja yang berada di punggung Bun Beng.

“Haiii.... para penjaga! Yang datang adalah raja kalian!” Bun Beng berteriak ke atas akan tetapi karena di tingkat paling atas itu para penjaga gempar dan bising, maka teriakan Bun Bung ini tidak terdengar nyata dan dari atas kini da-tang pula serangan anak panah dan batu!

Dengan tangkas Bun Beng menangkisi semua senjata itu, dan Raja Bhutan sen-diri menyumpah-nyumpah. “Betapa tolol-nya mereka!” dia memaki.

“Mereka tidak tahu bahwa paduka yang datang, Sri Baginda. Biarlah saya merayap ke atas, harap paduka berpe-gang kuat-kuat.”

“Naiklah, Suheng. Aku akan melin-dungimu dari belakang.” Milana berkata. “Cepat, karena serangan dari bawah ma-kin gencar dan aku melihat mereka itu sudah keluar dari tempat persembunyian mereka.”

Gak Bun Beng tidak berani meloncat ke tingkat paling atas, karena selain tingkat itu tinggi, juga di situ sudah siap para penjaga yang tentu akan menyerang dengan membuta dan hal ini amat ber-bahaya. Maka dia lalu menggunakan sin-kangnya, dan mulailah pendekar ini memanjat tembok itu seperti seekor cecak! Puteri Milana dengan pedang di tangan tetap melindunginya dan menangkisi se-mua senjata yang meluncur dari bawah, sedangkan para penjaga di atas menjadi bingung dan tidak dapat melihat Bun Beng yang merayap mepet di tembok. Dari atas mereka itu hanya menyerang Puteri Milana sehingga Sang Puteri harus memperlihatkan kehebatan permainan pedangnya yang menangkisi hujan anak panah yang datang dari bawah dan atas.

Ketika tiba di tingkat paling atas benteng itu, Gak Bun Beng menghadapi ujung-ujung tombak dan pedang yang su-dah nampak dari bawah! Karena suara hiruk-pikuk para penjaga di atas dan teriakan-teriakan para musuh di bawah, maka seruan Raja Bhutan sendiri tidak terdengar oleh para penjaga.

Pada saat itu terdengarlah bentakan-bentakan nyaring dari bawah. Puteri Milana terkejut ketika melihat ada ba-yangan orang yang meloncat ke atas tembok tingkat pertama dengan gerakan yang ringan dan gesit seskali, terus orang itu berloncatan ke tingkat dua dan agak-nya hendak mengejar Gak Bun Beng. Karena dia dihujani anak panah dari atas dan bawah, dia tidak dapat mencegah orang itu yang kini dengan loncatan-loncatan cepat telah mengejar Bun Beng yang masih merayap sambil menggendong Raja Bhutan! Akhirnya Puteri Milana dapat juga memukul runtuh semua anak panah dan cepat dia pun meloncat ke arah bayangan itu. Namun terlambat, karena bayangan orang kurus itu telah melayang ke arah Gak Bun Beng yang masih merayap seperti cecak sambil ber-seru, “Bunuh Raja Bhutan!”

Bun Beng terkejut, maklum bahwa ada lawan menyerangnya sambil meloncat ke udara, serangan yang ditujukan kepada tubuh Sang Raja di atas punggungnya. Maka dia pun cepat menoleh dan pada saat itu dia mendengar teriakan Milana, “Suheng, lemparkan beliau ke sini!”

Bun Beng maklum akan bahaya se-rangan orang yang agaknya cukup lihai itu, maka tanpa ragu-ragu lagi dia lalu memegang kedua lengan Raja Bhutan yang merangkul lehernya, melepaskan rangkulan dan melemparkan tubuh Raja ke arah Milana. Raja itu tentu saja ter-kejut sekali dan mengeluarkan keluhan panjang, karena kalau tubuhnya sampai terjatuh ke bawah sana, tentu akan hancur lebur. Akan tetapi, sepasang lengan yang kecil kuat, dengan tangan yang halus, menerima tubuhnya dengan mudah dan tahu-tahu dia sudah berdiri di atas tembok tingkat tiga, dipegangi oleh Pu-teri Milana. Tubuh Raja menggigil. “Ha-rap paduka tenang....” Milana berkata dan pedangnya menyampok beberapa batang anak panah.

Sementara itu, orang kurus yang me-nyerang tadi telah disambut oleh dorong-an tangan Bun Beng.

“Desss....!” Begitu tangan mereka bertemu, orang itu terpental dan terdengar dia mengeluarkan lengking kematian yang mengerikan ketika tubuhnya terlempar ke

bawah yang gelap dan amat dalam itu. Bun Beng terpaksa melanjutkan usahanya merayap ke atas. Dia dipapaki tombak dan pedang namun dengan mudah dia menangkis semua senjata itu sehingga runtuh dan dia cepat berseru, “Kami adalah orang-orang sendiri! Kami menghantar Sri Baginda naik ke benteng, ha-rap bantu beliau naik!”

Mendengar ini, barulah terkejut para penjaga. Tadinya mereka juga terheran-heran melihat ada orang berani naik ke benteng seperti itu dan melihat betapa yang berusaha naik itu diserang oleh anak panah musuh juga.

Gak Bun Beng lalu meloncat turun lagi untuk menjemput Sri Baginda dan kini dari atas benteng dihujankan senjata ke arah musuh yang menyerang dari bawah. Hujan anak panah ini membuat serangan dari bawah mereda dan dengan mudah Bun Beng membawa Sri Baginda ke atas tembok yang disambut dengan sorak girang oleh para penjaga.

Milana sudah meloncat turun, disusul oleh Bun Beng yang sudah berhasil me-nyelamatkan Raja Bhutan. Kini Syanti Dewi dipondong oleh Milana, dan dilin-dungi oleh Gak Bun Beng yang membantu Jayin naik pula ke tembok benteng. Berkat perlindungan Bun Beng, semua anak panah dari bawah dapat diruntuhkan dan akhirnya mereka semua berhasil tiba di atas benteng dengan selamat. Sorak sorai gemuruh menyambut kedatangan Raja, puteri dan Panglima Jayin di atas benteng dan bangkitlah semangat semua perajurit Bhutan, apalagi setelah menyak-sikan kelihaian Puteri Milana dan Gak Bun Beng.

Malam itu juga Sri Baginda lalu meng-ajak dua orang tamu agungnya itu be-runding, dan pimpinan bala tentara dise-rahkan kepada Puteri Milana yang me-mang ahli dalam soal perang. Panglima Jayin menjadi pembantunya dan Milana lalu mengatur bagaimana penjagaan ha-rus dilakukan menghadapi pengepungan pihak musuh. Dia juga minta kepada Panglima Jayin agar melepas mata-mata dan penyelidik untuk mengetahui keadaan musuh, di bagian mana adanya pengepung-an yang paling kuat dan di mana pula yang paling lemah, berapa banyak adanya kekuatan musuh dibandingkan dengan ke-kuatan sendiri.

Kerajaan Bhutan adalah sebuah ke-rajaan yang beragama Buddha, maka ba-nyak pendeta Buddha yang bertugas di istana. Mereka ini oleh Milana dimanfaat-kan untuk menghibur para penduduk kota raja, dan juga semua laki-laki yang ber-ada di kota raja diharuskan ikut pula menjadi tentara suka rela, sedangkan yang wanita diharuskan mengatur agar ransum yang terdapat di kota raja dapat dihemat pemakaiannya. Pendeknya, segala persiapan untuk menghadapi musuh yang telah mengurung benteng kota raja di-persiapkan dengan teliti oleh Puteri Mi-lana dan diatur malam hari itu juga.

Ternyata berita bahwa Raja Bhutan dan puterinya secara luar biasa malam tadi dapat menyelundup ke dalam kota raja, terdengar pula oleh Tambolon yang kehilangan seorang pembantu cakap yang semalam tewas ketika berusaha meng-halangi Bun Beng dan raja liar ini men-jadi marah bukan main. Dia sendiri lalu memimpin pasukan-pasukannya, mendekati pintu gerbang utama dan berteriak-teriak menantang perang kalau Raja Bhutan tidak mau menyerahkan puterinya. Tentu saja Sang Puteri itu hanya untuk menjadi alasan saja, sedangkan tentu saja Tam-bolon sebetulnya ingin menguasai Bhutan!

Dari atas menara benteng, Puteri Milana dan Gak Bun Beng, juga Panglima Jayin dan para panglima lain, meman-dang ke bawah. Mereka melihat bahwa Tambolon masih disertai dua orang pem-bantunya yang

setia, yaitu Si Petani Maut Liauw Ki, dan Si Siucai Maut Yu Ci Pok, di samping ada pula di situ Hek-tiauw Lo-mo. Dan biarpun tidak nampak, Milana dan Gak Bun Bung dapat menduga bahwa tentu guru dari Tambolon, Nenek Durganini yang akhir-akhir ini selalu muncul membantu muridnya, ada pula di antara barisan musuh itu.

Karena pihak musuh menantang untuk mengadakan perang terbuka di luar tem-bok kota raja, tentu saja pihak Kerajaan Bhutan tidak dapat menolak, maka Gak Bun Beng sendiri bersama Panglima Jayin dan beberapa orang panglima memimpin pasukan keluar dari pintu gerbang untuk menyambut musuh. Puteri Milana yang memimpin pertahanan itu tetap berada di menara benteng untuk melihat keadaan dan mengatur kendali gerakan barisan Bhutan dari tempat tinggi itu.

Beberapa orang Panglima Kerajaan Bhutan maju berkuda, disambut oleh Liauw Ki dan Yu Ci Pok. Dalam puluhan jurus saja para Panglima Bhutan ini ro-boh dari kuda mereka. Panglima Jayin dengan marah, setelah mendapat perke-nan Gak Bun Beng, maju sendiri. Dia menangkan beberapa orang panglima musuh, akan tetapi ketika berhadapan dengan Lauw Ki Si Petani Maut, baru bertempur dua puluh jurus saja pundak-nya sudah terpukul pikulan dan kalau dia tidak cepat mengundurkan diri tentu akan tewas pula!

Bun Beng menjadi penasaran dan ma-rah. Majulah pendekar ini dan segera dia dikeroyok dua oleh Liauw Ki dan Yu Ci Pok. Akan tetapi, dengan mudah saja Bun Beng mempermainkan mereka. Bah-kan ketika Hek-tiauw Lo-mo yang kini tahu-tahu sudah bergabung dan membantu Tambolon itu maju pula mengeroyok, tetap saja Gak Bun Beng mengamuk he-bat dan membuat Hek-tiauw Lo-mo sen-diri terdesak hebat. Ketua Pulau Neraka itu terkejut bukan main. Apalagi ketika beberapa kali dia mengadu tenaga, dia memperoleh kenyataan betapa pendekar ini memiliki tenaga Hui-yang Sin-kang, Swat-im Sin-kang dan juga tenaga mujijat Inti Bumi!

“Kau siapakah?” bentaknya berulang-ulang. Sudah banyak dia bertemu lawan lihai, akan tetapi baru sekarang dia me-lihat seorang yang memiliki ilmu-ilmu dari Pulau Es dan Pulau Neraka sedemi-kian sempurnanya, seolah-olah Pendekar Super Sakti sendiri!

“Hemm, Hek-tiauw Lo-mo. Engkau merendahkan nama Pulau Neraka dengan menjadi antek dari Tambolon si pembe-rontak!” Gak Bun Beng berseru sambil menangkap sambaran pikulan yang dipu-kulkan oleh Liauw Ki, kemudian sekali dia mengerahkan tenaga, terdengar suara “krakkk!” dan pikulan itu pun patah-patah. Tentu saja Liauw Kui menjadi pucat dan meloncat mundur. “Namaku adalah Gak Bun Beng.”

Hek-tiauw Lo-mo terkejut. Pernah dia mendengar nama ini. “Apamukah Pende-kar Super Sakti dari Pulau Es?”

“Beliau boleh dibilang adalah guruku!” Bun Beng memutar tubuh dan dorongan telapak tangannya membuat Yu Ci Pok terpental dan terhuyung-huyung.

Pada saat itu, Milana yang melihat Bun Beng dikeroyok dan melihat betapa sudah tiba saatnya memberi perintah me-nyerbu, mengisyaratkan kepada peniup terompet tanduk binatang. Terdengarlah perintah penyerbuan ini dan dipimpin oleh Jayin yang terluka pundaknya, me-nyerbulah bala tentara Bhutan dan terjadilah perang campuh yang hebat.

Gak Bun Beng kini bertanding dengan hebat melawan Hek-tiauw Lo-mo. Tidak ada orang dari kedua pihak yang berani mendekati dua orang ini, karena sambar-an hawa pukulan dari tangan mereka sedemikian hebatnya sehingga dalam jarak dua meter saja orang yang terkena hawa pukulan bisa roboh dan tewas.

Hek-tiauw Lo-mo mainkan sebatang tombak tulang ikan yang ampuh, akan tetapi dengan tenang Gak Bun Beng yang masih bertangan kosong itu menghadapi-nya. Tombak tulang ikan itu ditangkisnya begitu saja dengan kedua tangannya dan dalam pertandingan mati-matian selama lima puluh jurus lebih, akhirnya Bun Beng berhasil memukul tombak itu se-hingga patah menjadi empat potong!

“Keparat!” Hek-tiauw Lo-mo berteriak marah dan dia mencabut senjatanya yang lebih mengerikan lagi, yaitu sebatang golok gergaji yang amat tebal dan berat. Dengan penasaran dia menyerang mati-matian, namun Gak Bun Beng dapat menghindarkan diri dengan gesit dan tubuhnya berkelebatan di antara gulungan sinar golok.

“Mampuslah!” Tiba-tiba Hek-tiauw Lo-mo berseru, tangan kirinya terbuka dan segumpal uap tipis menyambar. Bun Beng terkejut karena tahu-tahu dirinya telah tertutup oleh sehelai jala tipis sekali yang ternyata amat kuat karena betapa pun dia meronta, dia tidak mampu membebaskan diri dari jala tipis itu.

“Ha-ha-ha, baru kau tahu kelihaian Hek-tiauw Lo-mo!” Ketua Pulau Neraka itu tertawa, goloknya bergerak menyam-bar.

“Haiiit....!” Gak Bun Beng mengeluar-kan pekik dahsyat, tubuhnya bergulingan dan Hek-tiauw Lo-mo tidak kuat mem-pertahankan tali jalanya yang ikut ter-bawa bergulingan. Kembali Gak Bun Beng mengeluarkan lengking panjang, terdengar suara keras dan.... jala itu putus-putus semua dan si pendekar sakti meloncat keluar dari dalam jala.

Hek-tiauw Lo-mo terbelalak. Hampir dia tidak percaya bahwa ada orang yang mampu membebaskan diri dari jalanya. Dia tidak tahu bahwa Gak Bun Beng sudah memiliki tingkat yang amat tinggi dalam pengerahan tenaga sakti. Tadi pendekar ini mengerahkan seluruh tenaganya dengan tenaga Hui-yang Sin-kang (Tenaga Inti Api) yang amat panas dan ternyata jala itu kalah oleh hawa panas yang mujijat ini sehingga dapat dibikin putus.

Dengan marah Gak Bun Beng me-loncat dan menerjang, kedua tangannya bergerak dengan pukulan yang didasari dua tenaga yang berlawanan, yaitu tenaga Swat-im Sin-kang dan Hui-yang Sin-kang.

“Trakkk....!” Golok gergaji itu pun patah terpukul telapak tangan kanan Bun Beng dan pada saat itu, tangan kiri Hek-tiauw Lo-mo melakukan pukulan dengan ilmu keji Hek-coa-tok-ciang (Tangan Beracun Ular Hitam). Inilah kesalahan Hek-tiauw Lo-mo. Kalau dia mempergu-nakan ilmu keji ini terhadap lawan lain, biasanya dia berhasil baik, dan bahkan Ceng Ceng pernah menderita hebat oleh pukulan keji ini. Akan tetapi dia berha-dapan dengan Gak Bun Beng, seorang pendekar sakti yang selain telah memiliki kepandaian yang amat tinggi tingkatnya, juga memiliki pengalaman yang luas, ma-ka Bun Beng cepat menerima pukulan itu dengan telapak tangan sambil mengerah-kan Swat-im Sin-kang.

Ilmu pukulan berdasarkan tenaga Im yang amat dingin ini selain kuat juga amat baik untuk menghadapi pukulan-pukulan lawan yang beracun, karena ha-wa beracun membeku begitu bertemu de-ngan Tenaga Inti Salju ini.

“Desss....!” Hek-tiauw Lo-mo memekik dan tubuhnya terlempar dan bergulingan sampai beberapa tombak jauhnya. Pada saat itu, Tambolon menerjang maju de-ngan pedangnya disertai dua orang pem-bantunya.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar tiupan terompet dari atas menara, tanda bahwa pasukan Bhutan harus mundur dan masuk kembali ke dalam benteng. Mendengar ini, Gak Bun Beng terkejut dan cepat dia pun mengatur pasukan itu bersama Jayin untuk mundur, meninggalkan pasukan mu-suh yang mengejar sambil bersorak-sorak. Akhirnya semua pasukan dapat ditarik ke dalam benteng dan pintu gerbang segera ditutup rapat dan penjagaan dilakukan ketat, anak panah dan batu-batu dihujan-kan keluar sehingga pihak musuh yang mengejar terpaksa mundur kembali.

Bun Beng segera menemui Puteri Milana. Puteri ini merasa agak gelisah karena ternyata bahwa pihak lawan amat kuat. Tadi dia menarik pasukan karena selagi pasukan induk berperang di luar, di empat penjuru benteng pihak musuh berusaha menyerbu. Maka terpaksa dia menarik pasukan dan memperkuat penja-gaan sehingga usaha penyerbuan dari empat penjuru dapat digagalkan dengan menghujankan anak panah dan batu-batu. Ketika dicacahkan, dalam perang tadi ada seperempat bagian pasukan yang te-was atau tertawan musuh. Biarpun pihak musuh juga banyak kehilangan pasukan, akan tetapi tetap saja jumlah mereka masih amat banyak, dan Tambolon tentu masih dapat mendatangkan bala bantuan dari luar, sedangkan pihak Bhutan sudah terkurung dan tidak dapat mengharapkan bantuan dari mana pun karena Kerajaan Ceng di timur terlalu jauh letaknya, se-dangkan negara-negara tetangga tidak ada yang mau mencampuri urusan itu. Sayang bahwa Kerajaln Bhutan tidak pernah berhubungan terlalu baik dengan Tibet, kalau tidak, tentu Tibet dapat membantu mereka.

“Besok harus ada penentuan,” Puteri Milana berkata ketika mereka berunding. “Kalau dibiarkan musuh mengepung lebih lama, tentu mereka akan dapat memperkuat keadaan, mendatangkan bala bantu-an dan hal itu akan berbahaya sekali. Yang penting, Tambolon harus dapat di-tewaskan. Dialah yang menjadi biang keladi. Kalau tidak ada orang yang mem-punyai wibawa dan pengaruh besar di antara suku-suku bangsa petualang itu, pasti persatuan mereka akan membuyar.”

“Akan tetapi, kekuatan pasukan kita kalah banyak, Gak Bun Beng berkata.

“Karena itu, besok kita harus menge-rahkan semua tenaga dan besok kita memberi isyarat kepada Panglima Sangita dan Tek Hoat agar mereka menyergap dan memecah kekuatan dan perhatian musuh.”

“Bagaimana dengan siasat kita semula yang telah kita bicarakan dengan Tek Hoat?” Bun Beng mengingatkan kepada kekasihnya dan juga sumoinya itu.

Milana tersenyum. “Malam nanti, menjelang pagi, siasat itu boleh dilaksanakan. Dan pagi-pagi sekali, selagi mereka kacau-balau, kita menyerbu. Mudah-mudahan saja sergapan selagi mereka kacau itu akan mampu menghancurkan jumlah mereka yang lebih besar.”

Malam itu sunyi. Pihak musuh me-mang beberapa kali mencoba untuk me-nerobos melalui berbagai jurusan, namun karena penjagaan dilakukan ketat sekali, semua usaha mereka gagal dan banyak di antara mereka yang menjadi korban anak panah dan batu-batu yang disambitkan dari atas. Mereka berusaha melepas anak panah berapi ke dalam kota raja melalui tembok benteng, akan tetapi tembok itu terlalu tinggi dan usaha membakar kota raja itu dapat digagalkan oleh regu-regu pemadam kebakaran yang memang sudah dipersiapkan oleh pihak Bhutan sebelum-nya.

Malam itu, para pimpinan di Bhutan tidak ada yang tidur, hanya meng-aso sambil duduk di tempat masing-masing. Lewat tengah malam, menjelang pagi, Puteri Milana dan Gak Bun Beng keluar dari kamar dan dua orang sakti ini lalu mementang gendewa. Terdengar tali gendewa menjepret dan tampaklah beberapa kali sinar kemerahan meluncur di angkasa seperti bintang-bintang pindah tempat. Itulah isyarat yang mereka berikan kepada Tek Hoat dan pasukannya untuk mulai dengan siasat mereka, untuk turun tangan.

Sesudah itu mereka menanti. Tidak lama kemudian, menjelang pagi, mulailah terdengar keributan di bawah sana, di luar tempok kota raja dan mulailah nampak api besar bernyala-nyala dan asap di dalam sinar api merah membubung ke angkasa. Makin lama makin banyaklah api yang mengamuk, kemudian terdengar teriakan-teriakan dan suara perang di antara api dan di waktu menjelang pagi itu. Pasukan pengawal istimewa yang di-pimpin oleh Tek Hoat dan Sangita telah mulai bergerak!

Puterl Milana tersenyum memandang keluar. “Pemuda itu memang hebat,” bisiknya lirih akan tetapi cukup terde-ngar oleh Bun Beng.

“Tidak mengecewakan menjadi cucu tiri Suhu....” kata pula Bun Beng dan mereka bersiap-siap bersama para pengli-ma untuk menyerbu ke luar bersama pasukan mereka begitu saatnya tiba.

Kita tinggalkan dahulu kota raja Bhu-tan yang dikepung musuh, yaitu pasukan yang terdiri dari suku-suku bangsa No-mad yang dapat dibujuk oleh Tambolon sehingga terkumpul menjadi barisan yang amat besar jumlahnya dan yang meng-ancam keselamatan Kerajaan Bhutan, dan mari kita mengikuti perjalanan Ceng Ceng yang mengalami pukulan batin di Pegunungan Yin-san itu.

Setelah terbukanya topeng yang me-nutupi muka Topeng Setan, yang telah tidak bernyawa dan sekaligus membuka rahasia pendekar itu bahwa Topeng Setan yang telah melimpahkan budi kepadanya yang telah berkorban untuknya, yang dipercaya dan disayangnya itu bukan lain adalah Kok Cu pemuda laknat yang mem-perkosanya, yang dibencinya dan yang hendak dibunuhnya, maka seketika lenyap-lah segala arti kehidupan bagi Ceng Ceng. Musuh besar yang paling dibencinya itu ternyata juga merupakan peno-long yang paling disayangnya, dan kini telah mati! Baru terasa olehnya betapa selama ini dia hidup berdasarkan hati benci dan sayang. Dan begitu orang yang dibenci dan disayangnya mati, mati pula dasar hidupnya. Ceng Ceng menjadi se-orang yang seolah-olah tidak bersemangat lagi, seperti boneka hidup!

Keinginannya hanya satu, kalau boleh dinamakan keinginan, yaitu kembali ke tempat asalnya, di mana dia dibesarkan dan untuk.... mati di tempat itu, di pegunungan luar kota raja Bhutan, bekas tempat tinggal kakeknya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, perjalanannya ini disertai oleh Kim Hwee Li, gadis cilik yang nekat minta menjadi muridnya dan ditemani pula oleh Pendekar Siluman atau Pende-kar Super Sakti, Suma Han Majikan Pu-lau Es. Sungguh merupakan kelompok yang aneh sekali! Seorang pendekar besar yang namanya mengguncangkan dunia persilatan, yang namanya saja sudah cukup membuat orang-orang

jahat men-jadi gentar dan tokoh-tokoh kang-ouw menjadi kagum, kini melakukan perjalan-an bersama seorang gadis yang sudah lenyap gairah hidupnya, dan seorang anak perempuan yang lincah, bengal, puteri dari seorang datuk sesat yang amat ke-jam, yaitu Ketua Pulau Neraka, Hek-tiauw Lo-mo.

Karena ditemani oleh Pendekar Super Sakti, perjalanan ke barat daya itu ber-jalan lancar dan tidak ada yang berani mengganggu mereka. Kadang-kadang, kalau melalui daerah berbahaya, Suma Han menggandeng tangan kedua orang gadis itu dan membawa mereka berjalan seperti terbang berloncatan melewati jurang-jurang dalam dan lebar sehingga diam-diam Ceng Ceng yang seperti bone-ka hidup itu menjadi kagum bukan main, sedangkan Hwee Li bersorak-sorak girang kalau mendapatkan dirinya dapat pula “terbang” tanpa duduk di atas punggung rajawalinya.

Perjalanan itu lancar dan cepat. Dan pada suatu hari tibalah mereka di suatu daerah padang rumput yang sudah dekat dengan kota raja Bhutan, karena daerah ini sebetulnya sudah termasuk wilayah Bhutan, dekat dengan perbatasan di ti-mur. Dan pada sore harinya, di tepi daerah padang rumput ini, tibalah mere-ka di sebuah perkampungan suku bangsa Nomad yang mengembala ternak. Mereka ini adalah peternak-peternak Nomad yang selalu berpindah tempat dan selalu hidup di dekat padang-padang rumput di mana mereka dapat membiarkan ternak kam-bing mereka makan sekenyangnya.

Untung bagi Pendekar Super Sakti dan dua orang gadis itu bahwa yang berada di perkampungan peternak itu adalah suku bangsa yang tidak liar dan yang suka hidup damai. Maka mereka bertiga diterima oleh mereka sebagai tamu-tamu dan dipersilakan duduk ikut makan minum bersama mereka.

Ternyata malam itu suku bangsa pe-ternak Nomad ini sedang mengadakan keramaian untuk merayakan pahlawan-pahlawan mereka yang menang perang. Tentu saja Pendekar Super Sakti tidak tahu bahwa kepala suku bangsa ini ber-sama puluhan anak buahnya, terbujuk pula oleh Tambolon dan ikut mengga-bungkan diri untuk memerangi Bhutan! Dan malam hari itu, suku bangsa ini merayakan kemenangan para pahlawan mereka yang kabarnya telah mengepung kota raja Bhutan dan yang dianggapnya sebagai suatu kemenangan gemilang.

Sukarnya, di antara suku bangsa ini, hanya ada beberapa orang saja yang dapat berbahasa Han, itu pun tidak leng-kap sehingga sukar sekali bagi Suma Han dan dua orang gadis itu untuk bicara dengan mereka. Dengan bahasa tangan yang serba tidak lengkap, tiga orang tamu ini hanya dapat menangkap bahwa suku bangsa itu sedang merayakan pesta “menang perang”, akan tetapi tidak jelas perang dengan siapa dan di mana! Akan tetapi, Suma Han yang tidak mau men-campuri urusan mereka dan merasa sudah untung diterima sebagai tamu, tidak ingin menyelidiki lebih lanjut dan ikut pula berpesta makan minum sekenyang-nya.

Hwee Li yang bengal itu tidak mau tinggal diam. Setelah kenyang makan minum, melihat kegembiraan suku bangsa itu, dia meninggalkan dua orang teman seperjalanannya untuk menonton keramai-an. Bermacam-macam pertunjukan diada-kan. Ada pertunjukan adu gulat, ada pula adu domba, tari-tarian, nyanyian dan lain-lain. Akan tetapi yang paling menarik hati Hwee Li adalah pertunjukan yang dilakukan oleh seorang yang agak-nya berasal dari India, memakai sorban kuning dan orang ini meniup sebatang suling mengiringi gerakan seekor ular cobra yang meliak-liukkan tubuhnya se-perti seorang penari yang genit. Para penonton merasa ngeri karena maklum akan bahayanya gigitan ular cobra yang amat beracun ini maka mereka menonton agak menjauh dan tempat pertunjukan ini pun berada di sudut perkampungan, dekat pintu pagar yang mengitari perkampungan itu.

Tentu saja Kim Hwee Li tertarik sekali karena gadis cilik ini memang sejak kecil biasa bermain-main dengan segala macam ular, dari yang kecil sam-pai yang paling besar, dari yang jinak sampai yang paling buas dan beracun. Yang membuat dia terheran dan geli hatinya adalah suara suling yang ditiup oleh orang bersorban itu. Suara suling itu melengking tidak pernah ada putusnya, seolah-olah orang itu tidak pernah mena-rik napas, dan lucunya, lenggak-lenggok ular itu tepat dengan irama suling seolah-olah ular itu mengerti pula akan lagu yang ditiup melalui suling.

Karena amat tertarik, tanpa disadari-nya, Hwee Li melangkah dekat, bahkan memasuki lingkaran penonton yang ber-jongkok agak jauh. Beberapa orang ber-seru dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Hwee Li, akan tetapi jelas bahwa nadanya melarang gadis itu mendekat. Mereka itu kelihatan khawatir, akan te-tapi Hwee Li menoleh kepada mereka, tersenyum dan mengangkat tangan mem-beri isyarat agar mereka tidak meng-khawatirkan dia. Lalu dia pun berjongkok di dekat orang bersorban sambil mengawasi gerak-gerik ular itu.

Orang India bersorban itu mengguna-kan tangan kirinya untuk memberi isyarat mengusir Hwee Li sedangkan tangan ka-nannya tetap memegang dan mempermainkan lubang-lubang suling yang ditiupnya. Akan tetapi Hwee Li yang sudah tertarik sekali dan timbul rasa gembiranya ber-temu “kawan lama”, yaitu seekor ular berbisa seperti cobra itu, sama sekali tidak mempedulikan orang India itu. Bah-kan kini Hwee Li menggerak-gerakkan kedua lengannya yang kecil panjang, di-gerak-gerakkan dengan amat lemasnya seperti dua ekor ular menari-nari! Tangan-nya dibentuk seperti kepala ular dan le-ngannya seperti badan ular, melenggak-lenggok dan meliuk-liuk amat lemasnya.

Para penonton yang mula-mula merasa khawatir, kini menjadi geli dan tertarik, bahkan ada yang memuji karena memang indah sekali gerakan kedua le-ngan tangan Hwee Li, seolah-olah gadis cilik itu seorang penari ular yang amat pandai. Akan tetapi seruan-seruan pujian menjadi seruan-seruan keheranan bercam-pur kekhawatiran ketika mendadak ular cobra itu kini meninggalkan keranjang, meninggalkan orang India dan mengham-piri Hwee Li sambil menari-nari, mata-nya mencorong dan mulutnya mendesis-desis, lehernya mekar makin lebar.

Orang bersorban itu terbelalak, mata-nya melotot saking heran dan penasaran melihat betapa ularnya, ular yang dipeli-haranya bertahun-tahun dan selalu taat kepada sulingnya itu sekarang mendadak saja meninggalkan dia dan suara suling-nya tidak lagi mempengaruhinya. Dia menjadi penasaran, sulingnya ditiup ma-kin kuat sehingga lehernya menggembung besar seperti leher cobra itu, matanya melotot karena dia menahan napas ter-lalu lama.

Benar saja, ular itu terkejut dan me-nengok, lalu bergerak kembali ke tukang suling.

“Trak-trak.... cek-cek-cek....!” Tiba-tiba Hwee Li membunyikan jari-jari ta-ngannya dengan jalan menjentrekkan jari tengah dan ibu jarinya, disusul suara lidah dan bibirnya dan suara itu membuat si ular cobra kembali menengok ke-padanya. Terjadilah “adu kekuatan” antara suara suling dan suara jari tangan dan mulut Hwee Li, saling menarik ular itu yang kelihatan ragu-ragu. Akan tetapi akhirnya ular itu bergerak ke arah Hwee Li, lalu lehernya ditangkap tangan Hwee Li dan ular itu dengan sikap manja lalu melingkarkan tubuhnya pada tangan gadis cantik itu, lidahnya menjilat-jilat dan nampaknya jinak bukan main!

Orang bersorban itu bukan orang bo-doh. Dia tahu bahwa gadis cilik ini bu-kan orang sembarangan, melainkan se-orang “pawang ular” yang hebat, maka dia menghentikan tiupan sulingnya, bang-kit berdiri dan menjura ke arah Hwee Li sebagai penghormatan, kemudian menyo-dorkan keranjang ular, agaknya minta agar Hwee Li mengembalikan ular itu kepadanya. Para penonton juga menjadi kagum, ada yang bertepuk tangan dan tempat itu menjadi berisik sekali karena semua oreng membicarakan kelihaian gadis cilik ini dan menduga-duga siapa adanya pawang ular cilik yang hebat ini.

Akan tetapi Hwee Li memandang ke-pada orang bersorban itu dengan sinar mata tidak senang dan menghina, apalagi ketika melihat banyak di antara penon-ton memberi mata uang dan barang-ba-rang hadiah lain kepada Si Pemilik Ular itu. Dia membiarkan ular cobra itu me-lingkar di lengan dan lehernya, kemudian dia berkata, “Kau orang yang kejam dan tak tahu malu, menggunakan ular untuk mencari uang! Kau menyiksa ular ini de-ngan sulingmu, memaksanya menari-nari agar kau mendapatkan uang. Huh, tak tahu malu!”

Setelah berkata demikian, Hwee Li lalu meninggalkannya sambil membawa pergi ular cobra itu. Tentu saja orang bersorban menjadi marah. Dia sudah per-nah merantau ke timur dan sedikit-sedikit dia dapat juga berbahasa Han.

“Nona, tunggu....! Kaukembalikan ular-ku!” katanya marah.

Hwee Li berhenti melangkah dan membalikkan tubuhnya. “Apa? Siapa bi-lang ini ularmu? Dia tentu ular yang be-bas dan kau tangkap lalu kau paksa men-carikan uang untukmu!”

“Kembalikan!” Orang India itu mem-bentak.

“Tidak!” Hwee Li juga membentak dan kini dia lalu melepaskan ular itu dan menggebahnya dengan suara tertentu. Ular itu terkejut dan menghilang di da-lam semak-semak yang tebal.

“Kurang ajar!” Orang bersorban itu marah sekali, lalu dia mengeluarkan seekor ular dari dalam saku bajunya. Ular ini kecil saja, sebesar kelingking dan panjangnya hanya satu jengkal, kulitnya belang-belang merah hitam. Dengan ular ini di tangan, jari-jari tangannya yang coklat panjang menjepit leher

ular, orang bersorban itu menyerang Hwee Li! Gadis cilik ini tersenyum mengejek, membiar-kan ular itu menggigit lengannya, kemu-dian dengan gerakan cepat dia menotok pergelangan tangan orang India itu. Dia adalah puteri Hek-tiauw Lo-mo, tentu saja lihai sekali dan totokannya membuat tangan orang India itu menjadi lumpuh, jepitan jarinya pada leher ular terlepas dan ular kecil itu membalik dan meng-gigit ibu jari tangannya.

Orang India itu menjerit, membuang ularnya dan dia berjingkrak-jingkrak sam-bil memegangi ibu jari tangannya yang tergigit ular beracun itu. Adapun Hwee Li dengan tenang saja mengobati luka di lengannya. Dia sudah kebal terhadap gigitan ular yang bagaimana beracun pun, karena di Pulau Neraka adalah pusat segala macam ular beracun maka dia pun hanya mengobati lukanya saja, bukan memunahkan racunnya yang tidak akan mengganggunya sedikitpun juga. Akan te-tapi, orang India itu ketakutan setengah mati karena dia maklum bahwa gigitan ular kecil itu amat berbahaya dan dia tidak tahu bagaimana caranya mengobati-nya.

Para penonton menjadi ikut sibuk ka-rena terjadinya hal yang tidak mereka sangka itu. Karena tidak mengerti bahasa-nya, maka para penonton yang tadi me-lihat orang India itu lebih dulu menye-rang, tidak ada yang menyalahkan si gadis cilik, apalagi melihat gadis cilik itu pun terkena gigitan ular kecil. Hanya yang membuat mereka terheran-heran, kalau gadis cilik itu tenang-tenang saja, mengapa orang India ini menjadi begitu ketakutan dan kini berjingkrakan sambil menangis?

Tiba-tiba di antara penonton muncul seorang gadis remaja yang menerobos masuk. Dia amat cantik jelita, sukar di-katakan siapa yang lebih cantik antara dia dan Hwee Li, karena keduanya memiliki kecantikan khas masing-masing, hanya gadis ini lebih dewasa daripada Hwee Li. Gadis ini dengan alis berkerut memandang kepada Hwee Li, kemudian menghampiri orang India itu, mengeluar-kan sebungkus obat dan dengan cekatan dia menggunakan sebuah pisau kecil me-robek ibu jari itu, mengeluarkan darah-nya dan membubuhkan obat ke ibu jari itu, kemudian membalutnya dengan ro-bekan baju orang India itu sendiri. Dan orang India itu berhenti menangis, agak-nya luka beracun itu seketika menjadi sembuh. Orang India itu lalu menjura de-ngan dalam sampai tubuhnya hampir ter-lipat menjadi dua kepada nona yang tan-pa banyak bicara telah mengobatinya itu.

Kini, nona itu berdiri menghadapi Hwee Li, sambil bertolak pinggang, si-kapnya galak bukan main seperti seorang guru memarahi muridnya! “Kau sungguh bocah yang kejam dan perlu dihajar!” Nona itu menudingkan telunjuknya ke arah hidung Hwee Li. “Masih sekecil ini sudah main-main dengan ular berbisa dan melukai orang! Kalau sudah besar kelak tentu akan menjadi iblis betina!”

Hwee Li tentu saja tidak takut. Dia meruncingkan bibirnya. Lincah dan manis sekali, akan tetapi juga membayangkan kebengalannya. “Phuih, sombongnya! Baru bisa menyembuhkan gigitan ular begitu saja lagaknya sombong seolah-olah telah menjadi Kwan Im Pouwsat! Padahal kau ini tentu hanya Nona penjual obat yang biasa berteriak-teriak di pasar-pasar. Apa sih anehnya?”

Nona muda itu bukan lain adalah Teng Siang In. Sebagai anak dari men-diang Yok-sian Si Dewa Obat, tentu saja dia adalah seorang yang ahli dalam hal pengobatan. Setelah menjadi murid See-thian Hoat-su, di sepanjang perjalanan kalau melihat tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat mujarab, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak meng-ambilnya dan dia lalu mengumpulkan bahan-bahan obat yang penting-penting di antaranya obat penawar luka-luka ber-bisa. Maka dengan mudah dia mampu mengobati orang India itu.

Seperti kita ketahui, Siang In juga memiliki watak lincah jenaka dan galak, maka kini berhadapan dengan Hwee Li yang bengal, diejek sebagap penjual obat di pasar, Siang In menjadi marah sekali. Biarpun dia belum sempat digembleng oleh See-thian Hoat-su, namun dia per-nah belajar ilmu silat bersama kakaknya, maka kini dia cepat menyerang Hwee Li.

Akan tetapi, biarpun dia lebih muda, Hwee Li puteri Ketua Pulau Neraka itu jauh lebih lihai. Dengan gesit dia meng-elak dan balas menyerang. Terjadilah perkelahian di antara dua orang gadis cilik yang sama-sama cantik jelita ini, dan kejadian ini amat menarik hati dan menggembirakan hati para suku bangsa liar yang memang menganggap perkelahi-an sebagai tontonan yang mengasyikan, apalagi kalau dilakukan oleh dua orang gadis yang demikian cantiknya.

Setelah saling serang selama belasan jurus, Siang In mulai terdesak dan sudah beberapa kali dia menerima tamparan tangan Hwee Li. Dia menjadi marah sekali dan mulailah Siang In yang galak itu memaki-maki. Tak lama kemudian, berkelebat bayangan yang gesit dan tahu-tahu Ceng Ceng sudah tiba di tem-pat perkelahian itu. Semua orang makin kagum dan gembira melihat datangnya seorang gadis dewasa yang

amat cantik dan gagah perkasa, yang dengan mudah melerai dua orang gadis muda yang se-dang berkelahi mati-matian itu, hanya dengan menengahi dan menangkis pukulan-pukulan mereka.

“Berhenti, jangan berkelahi!” Gadis yang bukan lain adalah Ceng Ceng itu berseru. “Hwee Li, mundur kau!”

“Subo, dia kurang ajar!” Hwee Li ber-kata. “Mentang-mentang dia menjadi tukang obat di pasar, dia sombong dan dia yang lebih dulu menyerangku.”

“Bocah setan!” Siang In yang bebe-rapa kali kena ditampar Hwee Li masih marah-marah sekali. “Muridnya setan gurunya tentu iblis!” Dia kini malah me-maki Ceng Ceng untuk melampiaskan ke-mendongkolan hatinya karena dia tadi ditampari dan belum sempat membalas sudah dipisahkan.

“Hemm, apakah kau tukang obat yang pandai?” Ceng Ceng menghampiri sambil mengerutkan alisnya, tidak senang men-dengar maki-makian gadis cantik itu.

Pertanyaan yang sewajarnya ini oleh Siang In dianggap penghinaan pula, maka dia lalu menjawab, “Aku tukang obat atau bukan, setidaknya lebih bersih daripada kalian guru dan murid iblis peng-ganggu orang!” Dan Siang In langsung lalu menerjang dan memukul Ceng Ceng.

Ceng Ceng adalah seorang wanita yang berwatak keras, dan pada saat itu dia sedang dilanda kedukaan hebat. Maka melihat sikap Siang In dia sudah menjadi marah sekali.

“Bocah lancang dan sombong! Coba kauobati ini kalau bisa!” Ceng Ceng menggerakkan tangan kirinya.

“Plakkk....! Oughhh....!” Siang In terpe-lanting dan roboh, pundaknya kena dipukul oleh Ceng Ceng. Biarpun tubuh Ceng Ceng sudah bersih dari hawa beracun berkat anak naga, akan tetapi gadis ini tentu saja masih menguasai pukulan beracunnya dan Siang In tentu saja tidak kuat menahan pukulan beracun ini dan dia roboh.

“Eh, Siang In, kau kenapa....?” Tiba-tiba seorang kakek tua renta memasuki tempat itu dan para penonton menjadi makin tegang. Kakek itu memeriksa pun-dak Siang In dan dia mengerutkan alis-nya, lalu bangkit menghadapi Ceng Ceng.

“Hemmm.... agaknya aku pernah ber-temu dengan engkau, Nona yang berta-ngan kejam. Sungguh kejam kau menja-tuhkan pukulan beracun kepada muridku. Hayo kau keluarkan obat penawarnya, jangan sampai aku orang tua menjadi hi-lang sabar kepadamu,” kata kakek itu yang bukan lain adalah See-thian Hoat-su.

“Subo, dia ini tentu pembual yang suka menjual obat di pasar-pasar, inilah macamnya tabib palsu yang beroperasi di pasar-pasar. Jangan layani dia!” Hwee Li mengejek.

Ceng Ceng memandang kakek itu. “Muridmu yang lancang, mencampuri urusan muridku dan lebih dulu menyerang muridku, mengandalkan kepandaian meng-obati. Sekarang biarlah dia atau engkau mengobati luka bekas tanganku itu. Hwee Li, mari kita pergi!”

Akan tetapi baru saja Ceng Ceng dan Hwee Li membalikkan tubuhnya, terde-ngar kakek itu berseru, “Tahan dulu! Lihat, apakah kalian mampu menahan serangan jubahku ini!”

Ceng Ceng dan Hwee Li membalikkan tubuhnya, siap menghadapi kakek itu yang disangkanya akan menyerang me-reka. Akan tetapi mereka melihat kakek itu menanggalkan jubahnya, melemparkan jubah itu ke arah mereka dan.... Ceng Ceng dan Hwee Li terkejut bukan main ketika jubah itu tiba-tiba menjadi “hidup” dan telah menyerang mereka kalang-ka-but, menghantam mereka dengan lengan jubah seolah-olah digerakkan oleh setan!

“Hiiiiiihhh...., tolongggg, Subo....!” Hwee Li menjerit-jerit dan berusaha mengelak ke sana-sini dengan perasaan tegang dan seram. Akan tetapi Ceng Ceng sendiri pun kalang-kabut oleh amukan jubah itu! Para penonton kini makin menjauh karena orang Nomad sederhana ini amat per-caya tahyul dan kini melihat sehelai jubah dapat mengamuk, mereka tentu saja menjadi ketakutan.

Ceng Ceng sendiri selama hidupnya belum pernah mengalami hal seperti ini. Mukanya yang memang sudah muram itu menjadi makin pucat, matanya terbelalak dan beberapa kali dia bergidik dan me-rasa

ngeri. Jubah itu benar-benar telah menjadi “hidup”! Biarpun dia pandai dan tenaganya juga amat kuat, tentu saja dia kewalahan melawan sehelai jubah yang hidup! Dipukul betapa keras pun, tentu saja jubah itu tidak merasakan apa-apa sebaliknya tamparan-tamparan ujung le-ngan jubah itu mendatangkan rasa panas.

“Hiiiihhhh.... tolongg.... takuttt.... Locianpwe.... tolong, Locianpweee....!” Hwee Li menjerit-jerit dikejar oleh jubah itu yang menampari pinggulnya sampai terasa panas dan pedas.

Tiba-tiba muncul Pendekar Super Sakti yang tahu-tahu sudah berdiri di situ dengan sikap tenang. “Hemmm, menggunakan ilmu menggoda anak-anak perempuan, sungguh merupakan watak kekanak-kanakan saja!” Dengan tongkatnya Pendekar Super Sakti menuding dan.... jubah itu seperti ketakutan, seperti se-orang kanak-kanak yang ketakutan, dan lari kepada ayahnya. Jubah yang seperti hidupp itu kini “memasuki” lagi tubuh dan kedua lengan See-thian Hoat-su dan telah dipakainya kembali.

Sejenak kedua orang itu saling pandang. Ceng Ceng yang masih pucat dan Hwee Li yang masih gemetaran itu me-mandang dari tempat jauh, sedangkan Siang In juga sudah bangkit duduk dan menonton. Orang-orang yang tadinya menjauhkan diri, kini berani lagi agak mendekat akan tetapi tetap saja agak jauh dan mereka berjongkok untuk menonton apa yang selanjutnya akan terjadi.

Sampai lama kedua orang tua itu saling pandang. Kemudian See-thian Hoat-su tertawa bergelak, “Ha-ha-ha-ha, ham-pir tak dapat aku percaya. Benarkah aku berhadapan dengan Pendekar Super Sakti, tocu dari Pulau Es yang juga terkenal sebagai Pendekar Siluman yang tersohor itu?”

Pendekar Super Sakti belum pernah mengenal kakek ini, juga belum pernah mendengar namanya, maka dengan tenang dan sikap sederhana dia menjawab, “Saya memang datang dari Pulau Es.”

“Ha-ha-ha, bagus, bagus! Kalau dicari sampai mati pun belum tentu dapat jum-pa! Pendekar Siluman, kabarnya engkau disamping memiliki kepandaian silat yang tak terkalahkan, juga amat kuat di dalam ilmu sihir. Nah, aku See-thian Hoat-su memang paling suka main-main dengan ilmu sihir, maka pertemuan ini tak boleh dilewatkan begitu saja. Mari kita main-main untuk melihat siapa yang lebih kuat di antara kita.”

“See-thian Hoat-su, kita bukan anak kecil lagi. Perlu apa kita bersikap seperti anak kecil yang suka pamer? Kalau ada persoalan di antara kita, apakah tidak lebih baik kita selesaikan secara damai?” Suma Han berkata.

“Ha-ha-ha, justeru tidak ada persoalan! Ada pun kecil tidak berarti, dan aku tadi pun hanya main-main saja dengan mere-ka.” Tiba-tiba pandang mata See-thian Hoat-su mengeluarkan sinar mencorong yang aneh. “Pendekar Siluman, kulihat tongkatmu itu bukan sembarangan tong-kat, lihat dia pandai terbang....!”

Pendekar Super Sakti menghela napas panjang. “Sesukamulah, Hoat-su.” Dan dia membiarkan tongkatnya terlepas dari tangannya dan sekali See-thian Hoat-su menggerakkan tangannya, tongkat itu benar-benar melayang di udara, diantara mereka. Pendekar Super Sakti hanya ber-sedakap dan bersikap tenang saja. Semua orang yang menonton menjadi melongo saking herannya, melihat tongkat butut itu melayang-layang di antara dua orang kakek itu, seolah-olah tongkat itu adalah sebuah benda hidup.

“Pendekar Siluman, lihat tongkatmu menjadi harimau yang akan menelanmu sendiri, ha-ha-ha!” Terdengar suara See-thian Hoat-su. Dia bicara sambil tertawa-tawa, seperti orang berkelakar saja, akan tetapi di dalam suaranya itu terkandung kekuatan mujijat yang amat berwibawa.

Semua orang yang berada di situ menjadi pucat mukanya dan melotot penuh rasa ngeri dan takut ketika melihat betapa tongkat yang tadinya melayang-layang dan bergerak-gerak seperti hidup itu tiba-tiba kini telah berubah menjadi se-ekor harimau yang amat besar dan yang menggereng dengan suara menggetarkan tempat itu dan harimau itu meringis, memperlihatkan taringnya dan seperti hendak menyerang kakek berkaki buntung sebelah itu.

“Kau keliru, Hoat-su. Tongkatku itu tidak menjadi harimau, melainkan men-jadi seekor naga yang hendak menyerang-mu!” Pendekar Super Sakti berkata, suara-nya halus tenang namun juga mengandung wibawa yang amat kuat.

Para penonton kini menjadi makin ke-takutan, ada yang menggigil dan tidak dapat bangkit berdiri, kedua kaki mereka menggigil dan mata mereka makin lebar terbelalak ketika melihat betapa harimau besar itu

tiba-tiba saja berubah menjadi seekor naga yang amat buas dan yang bersikap marah hendak menyerang Kakek See-thian Hoat-su!

See-thian Hoat-su menggerak-gerakkan kedua tanganya di udara dan bentuk naga itu berubah lagi menjadi bentuk harimau, akan tetapi tidak lama, karena segera berubah lagi menjadi bentuk naga seperti yang dikatakan oleh Pendekar Siluman tadi. Terjadilah adu tenaga sihir yang amat aneh dan orang-orang yang menonton di situ makin lama menjadi makin ketakutan. Siapa yang tidak akan merasa ngeri melihat tongkat butut itu berubah-ubah bentuknya antara bentuk harimau dan bentuk naga, bahkan kadang-kadeng "pertandingan" itu sedemikian hebatnya sehingga ada kalanya tongkat itu berubah menjadi seekor harimau yang tubuh ba-gian belakangnya berbentuk naga, atau seekor naga yang tubuh belakangnya ber-bentuk harimau! Tentu saja semua orang menjadi ketakutan dan mereka makin lama makin mundur menjauhi dua orang kakek yang mereka anggap siluman-siluman itu.

Setelah mengadu kekuatan sihir bebe-rapa lamanya, akhirnya See-thian Hoat-su terpaksa mengakui keunggulan Pende-kar Super Sakti ketika tongkat itu sepe-nuhnya berubah menjadi seekor naga yang beterbangan dan mengancam kepala kakek dari barat itu.

"Hebat engkau, Pendekar Siluman. Biar aku mengakui keunggulanmu!" kata-nya sambil menghentikan pengerahan te-naga mujijat.

Suma Han mengangkat tangannya dan "naga" itu terbang kembali ke tangannya dan berubah lagi menjadi sebatang tong-kat.

"See-thian Hoat-su, engkau sudah tua sekali akan tetapi masih suka main-main seperti seorang anak-anak saja." Pende-kar Super Sakti menegur.

"Ha-ha-ha-ha, memang orang tua bukan lain hanyalah anak-anak yang tu-buhnya besar. Anak-anak suka bermain-main dengan barang-barang mainan, orang-orang tua juga suka bermain-main dengan pikiran dan nafsu-nafsu keinginan-nya sendiri. Tidak begitukah?"

Suma Han tersenyum. "Engkau benar, Hoat-su. Harap engkau orang tua suka memaafkan kalau dua orang temanku yang muda itu tadi melakukan kesalahan terhadapmu." Suma Han menuding ke arah Ceng Ceng dan Hwee Li, akan te-tapi dia tersenyum melihat Hwee Li dan nona cantik murid kakek itu ternyata sudah duduk berdekatan dan bicara de-ngan asyik dan dalam suasana bersaha-bat! Memang demikianlah. Hwee Li dan Siang In yang keduanya memiliki watak yang hampir sama, ternyata sudah bersahabat, bahkan Hwee Li telah setengah memaksa subonya untuk mengobati Siang In. Tentu saja tidak ada lagi persoalan di antara mereka, bahkan mereka lalu ber-sahabat.

"Bagaimanakah Majikan Pulau Es yang berada jauh di utara bisa tersesat sampai ke tempat ini?" Kakek See-thian Hoat-su yang tidak biasa bersikap hormat terhadap siapapun juga itu bertanya.

"Aku sedang mencari puteraku, Hoat-su. Barangkali engkau melihatnya. Dia bernama Suma Kian Bu...."

"Heee, Siang In. Bukankah kau me-ngenal seorang pemuda yang bernama Kian Bu?" tiba-tiba kakek itu memanggil muridnya. Mendengar disebutnya nama itu, Siang In memandang kepada gurunya dengan kedua pipi berubah merah sekali. Akan tetapi dia meninggalkan Hwee Li dan mendekati gurunya, memandang ke-pada Pendekar Super Sakti dengan penuh selidik.

"Tentu saja aku mengenal dia, Suhu," jawabnya.

"Bagus!" Suma Han berseru girang. "Di mana kau terakhir ini bertemu de-ngan dia, Nona?"

"Nanti dulu," Siang In menjawab, "Sipakah Locianpwe yang aneh ini mengapa bertanya tentang dia?"

"Ha-ha-ha, bocah tolol. Yang berdiri di depanmu ini adalah Pendekar Siluman dari Pulau Es, ayah dari pemuda itu."

Siang In terkejut sekali dan cepat dia menjura dengan hormat. "Maafkan saya...."

Pendekar Super Sakti tersenyum. Se-orang dara yang cantik jenaka dan pan-tas menjadi murid seorang sakti seperti See-thian Hoat-su, pikirnya.

“Aku hanya ingin tahu di mana eng-kau bertemu dengan dia akhir-akhir ini, Nona?” Dia mengulang pertanyaannya.

“Di dalam hutan.... ketika terjadi pen-cegatan yang dilakukan gerombolan Tam-bolon terhadap rombongan pengawal Pu-teri Bhutan.” Gadis itu lalu bercerita, akan tetapi tentu saja dia tidak mence-ritakan betapa dia telah dicium oleh pe-muda itu!

Pendekar Super Sakti mengerutkan alisnya. “Kalau menurut perkiraanmu, ke mana sekarang perginya anakku yang suka bertualang itu, Nona?”

“Dia agaknya diam-diam mengawal Sang Puteri Bhutan, dan tentu sekarang telah berada di tapal batas Bhutan dan....” Siang In menoleh ke kanan kiri, melihat banyak orang anggauta suku bangsa peng-gembala itu menonton, dia lalu berkedip dan mendekati Pendekar Super Sakti, berbisik, “Mereka ini adalah suku bangsa yang terbujuk oleh Tambolon, sekarang Tambolon sedang memerangi Bhutan dan saya berani bertaruh bahwa putera Locianpwe itu sedang ikut perang membela Bhutan.”

Melihat Siang In tadi mendekati Suma Han dan berbisik-bisik, Ceng Ceng yang menaruh curiga lalu mendekat pula. Dia terkejut mendengar bahwa Bhutan diserang oleh Tambolon, maka dia pun lalu ber-kata kepada Pendekar Super Sakti, “Kalau begitu, saya harus cepat ke sana untuk membantu....”

See-thian Hoat-su tertawa. “Ha-ha-ha, kami guru dan anak tidak mau men-cari keributan, kami mempunyai urusan pribadi sendiri, maka maafkan kami yang harus pergi sekarang. Hayo, Siang In!” Dia memegang tangan muridnya dan pergi dengan cepat. Siang In melambai-kan tangan kepada mereka terutama ke-pada Hwee Li yang dibalas pula oleh Hwee Li.

Setelah guru dan murid itu pergi, Pendekar Super Sakti berkata kepada Ceng Ceng, “Kita harus berhati-hati dan jangan sembrono, Nona. Lebih baik kita mendekati pimpinan suku bangsa ini dan mencari keterangan dari mereka.”

Baru saja dia berkata demikian, para penonton yang merasa kagum kepada pendekar kaki buntung ini yang tadi te-lah memperhatikan kehebatan ilmu sihir-nya sehingga mereka yang menonton menjadi kagum dan juga takut, kini ber-gerak minggir dan memberi jalan dengan sikap hormat kepada tiga orang yang berpakaian jubah lebar dan lebih mewah daripada pakaian mereka semua. Kiranya mereka ini adalah tiga orang pimpinan suku bangsa itu yang mendengar akan kehebatan ilmu sihir dari kakek berkaki buntung sebelah, juga kehebatan seorang dara muda yang mengalahkan orang India ahli bermain ular. Dengan sikap ramah tiga orang kepala suku itu lalu mengun-dang Pendekar Super Sakti dan dua orang dara cantik itu sebagai tamu kehormatan. Kesempatan ini tentu saja disambut de-ngan baik oleh Pendekar Super Sakti. Mereka lalu diajak memasuki perkemahan dan dijamu dengan masakan-masakan yang terbuat dari daging domba, menerima minuman yang bagi mereka merupakan minuman khas dan mewah, yaitu susu domba.

Melalui seorang penerjemah, Pendekar Super Sakti, Ceng Ceng dan Hwee Li mendengar penuturan mereka bahwa me-mang benar mereka itu merupakan suku bangsa yang berpihak kepada Raja Tam-bolon yang kini sedang memerangi Bhu-tan.

“Kami membutuhkan bantuan orang-orang pandai seperti Anda,” kata kepala suku tertua sambil memandang Suma Han penuh perhatian. “Karena di pihak tentara Bhutan terdapat pemimpin-pemimpin yang amat pandai, bahkan seorang panglima wanita berada di sana memimpin pasukan pertahanan Bhutan. Kabarnya panglima wanita itu adalah puteri Kerajaan Ceng yang amat lihai. Dia dibantu oleh se-orang laki-laki setengah tua yang luar biasa tinggi ilmunya, juga terdapat se-orang pemuda yang luar biasa.”

Mendengar ini, Pendekar Super Sakti menduga-duga dengan hati girang. Pangli-ma wanita Kerajaan Ceng itu siapa lagi kalau bukan Milana, anaknya sendiri? Dan pemuda lihai itu tentulah Suma Kian Bu.

“Baiklah, kami akan melihat-lihat pe-perangan itu kalau kalian suka membawa kami ke sana,” katanya dengan girang.

Kepala suku itu menjadi girang dan pada keesokan harinya, berangkatlah se-rombongan orang laki-laki muda dari suku bangsa itu yang dipilih sebagai te-naga-tenaga bantuan untuk pasukan Raja Tambolon yang sedang sibuk mengurung kota raja Bhutan. Pendekar Super Sakti dan dua orang gadis itu ikut bersama mereka menuju ke medan peperangan. Karena suku bangsa liar itu sudah me-ngenal jalan dengan

baik, maka perjalan-an dapat dilakukan dengan amat cepat-nya, dengan memotong jalan melalui pegunungan, menunggang kuda-kuda yang sudah terlatih baik.

Akan tetapi, sebelum mereka tiba di perkemahan yang didirikan oleh barisan pengurung kota raja Bhutan, ketika rom-bongan mereka tiba di lapangan terbuka, mereka terkejut sekali mendengar bunyi melengking tinggi dari atas, apalagi ketika mereka memandang dan melihat se-ekor burung rajawali yang besar dan ber-bulu hitam menyambar turun sambil me-ngeluarkan bunyi melengking keras. Bu-barlah pasukan itu dan pemimpin mereka lalu mementang gendewa, membidik ke arah rajawali.

“Jangan panah....!” Pendekar Super Sakti berseru, namun terlambat, anak panah itu telah meluncur ke arah burung.

“Hek-tiauw, awas panah....!” Hwee Li yang sudah mengenal burungnya itu ber-seru keras.

Namun penyerangan itu terlalu ringan bagi rajawali hitam. Dengan mudahnya dia menyampok anak panah itu dengan kakinya, kemudian dia menukik dan hen-dak menyerang ke arah kepala suku yang memanahnya tadi.

Akan tetapi, dengan sekali bergerak, Pendekar Super Sakti telah mencelat dari atas kudanya, memapaki rajawali hitam yang menyambar turun itu.

“Plak! Desss....!” Rajawali terpental dan terdengar teriakan kaget dari atas punggungnya. Kiranya ada orang yang menunggang rajawali itu.

“Ayah....!” Hwee Li berteriak ketika mengenal orang itu. Sedangkan Hek-tiauw Lo-mo juga terkejut mendengar suara anaknya. Dia tadi amat kaget ketika serangkum hawa yang kuat keluar dari tangan Pendekar Super Sakti, membuat burungnya terpental. Maka kini melihat puterinya berada di situ, dia menjadi girang dan juga heran dan setelah me-nyuruh burung rajawalinya turun, dia pun meloncat ke atas tanah.

“Ayah....! Kau sungguh terlalu, Ayah, selalu meninggalkan aku!” Hwee Li ber-seru dengan wajah bersungut-sungut. Se-mentara itu, rombongan suku bangsa liar itu terbelalak dengan muka pucat. Tentu orang ini bukan manusia, pikir mereka, melainkan dewa yang tinggal di langit dan kini turun menunggang burung raksasa untuk menghukum. Maka dua puluh lebih orang-orang yang tidak pernah takut menghadapi lawan manusia itu kini men-jatuhkan diri berlutut! Akan tetapi Hek-tiauw Lo-mo tidak mempedulikan mereka, juga tidak mempedulikan puterinya setelah sekilas pandang melihat puterinya sehat-sehat saja, melainkan dia meman-dang dengan penuh perhatian kepada kakek yang sebelah kakinya buntung dan yang tadi membuat rajawalinya terpental. Sampai lama kedua orang ini berdiri sa-ling pandang karena Suma Han juga su-dah meloncat turun dari kudanya setelah tadi menyelamatkan pimpinan rombongan yang diserang rajawali hitam. Sedangkan Hwee Li sudah lari ke dekat burung rajawalinya itu dan merangkul lehernya.

“Aih, hek-tiauw, kau sudah sembuh....?” katanya sambil membelai kepala burung rajawali itu yang mengeluarkan suara menguik seperti seekor anjing yang di-belai majikannya. Hal ini membuat se-mua orang suku bangsa liar itu menjadi bengong dan makin ketakutan. Kiranya rombongan tiga orang yang hendak mem-bantu mereka itu adalah golongan dewa!

“Kau.... kau.... tak salah lagi! Kau tentu Pendekar Siluman Suma Han, Maji-kan Pulau Es!” Akhirnya Hek-tiauw Lo-mo berseru keras, dengan sedikit keragu-an masih menempel di dalam suaranya.

“Hek-tiauw Lo-mo, engkau seharusnya berada di Pulau Neraka yang telah kau-rampas dan kuasai,” kata Suma Han, nada suaranya keras dan berwibawa. “Ta-hukah engkau tempat apa yang kaurampas dan kuasai itu? Tempat pembuangan dan siapa sudah menetap di sana tidak boleh pergi lagi dari pulau itu, karena kepergi-annya berarti hanya menyebar malapetaka. Kembalilah kau ke Pulau Neraka.”

“Ha-ha-ha-ha!” Hek-tiauw Lo-mo ter-tawa bergelak. “Sudah puluhan tahun aku ingin sekali bertemu dengan Pendekar Siluman sebelum aku mati dan selalu tidak pernah ada kesempatan. Siapa tahu sekarang bertemu di sini, sungguh girang sekali hatiku. Ingin aku merasakan sendiri kehebatan Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman yang namanya mengge-tarkan kolong langit.” Setelah berkata demikian, Hek-tiauw Lo-mo menggerak-kan kedua lengannya. Terdengar suara berkerotokan dan dari kedua tangannya mengepul uap hitam! Agaknya karena maklum akan kelihaian Suma Han, kakek ketua Pulau

Neraka ini telah mengerahkan ilmu Hek-coa-tok-ciang (Tangan Be-racun Ular Hitam) dan bagaikan badai mengamuk dia lalu menerjang Pendekar Super Sakti.

“Wuuuutttt.... syuuuuttt....!” Angin yang dahsyat menyambar, membuat pasir dan debu beterbangan saking hebatnya serang-an yang dilakukan oleh kakek ini. Rombongan suku bangsa liar itu terkejut dan ketakutan, cepat mereka mundur dan berusaha menenangkan kuda mereka yang meringkik ketakutan dan meronta ber-usaha melarikan diri.

“Hemmm....!” Suma Han mengeluarkan seruan dan tubuhnya sudah mencelat ke kiri dengan gerak loncat Soan-hong-lui-kun menghindarkan serangan Hek-tiauw Lo-mo. Akan tetapi kakek Pulau Neraka ini sudah menyerang lagi, menubruk se-perti seekor singa kelaparan dengan ke-dua tangan terpentang dan jari-jarinya membentuk cakar singa. Kembali Suma Han menggunakan kecepatan gerakan kaki tunggalnya, membiarkan lawan me-nubruk tempat kosong.

“Ayaaaah.... jangan....!” Hwee Li ber-teriak.

“Sssttt, Hwee Li, jangan mencampuri urusan orang tua!” Ceng Ceng berseru mencegah muridnya karena dia tahu be-tapa berbahayanya kalau muridnya itu mendekati dua orang sakti yang sedang bertanding itu. Dia maklum akan kelihai-an dan bahayanya Hek-tiauw Lo-mo, bahkan dia pernah terluka parah oleh tokoh Pulau Neraka itu. Maka kini, ber-hadapan dengan Majikan Pulau Es, Ketua Pulau Neraka itu bertemu lawan dan tentu pertandingan itu akan hebat dan berbahaya sekali.

Hwee Li tidak berani bersuara lagi, lebih-lebih melihat burung rajawali hitam itu menjadi gelisah dan dia tahu bahwa kalau dia melepaskan burung itu, tentu burung itu akan membantu ayahnya dan mengeroyok Pendekar Super Sakti. Maka dia yang tidak ingin melihat pendekar yang dia tahu amat baik hati itu dike-royok, lalu merangkul leher burungnya dan menenangkannya, seperti rombongan itu menenangkan kuda masing-masing.

“Haaaihhh.... waaahhhh!” Hek-tiauw Lo-mo masih menyerang terus dengan dahsyat dan bertubi-tubi sampai dua puluh empat jurus dia menerjang terus menerus dan sambung menyambung tanpa memberi kesempatan sedikit pun kepada lawannya. Akan tetapi hal ini bukan ber-arti bahwa Suma Han terdesak. Sama sekali tidak, melainkan pendekar itu me-mang hanya mengelak saja, mengandalkan gerakan Soan-hong-lui-kun yang kecepat-an gerakannya tidak ada keduanya di dunia. Pukulan-pukulan Hek-coa-tok-ciang membuat di sekeliling dua orang itu tampak uap hitam berhamburan dan bau amis memenuhi udara.

“Hemm, kau sungguh tak tahu diri, Hek-tiauw Lo-mo!” terdengar seruan Pendekar Super Sakti dan tiba-tiba saja tubuhnya lenyap dari depan mata lawan, tahu-tahu dari belakang lawan tangannya melayang dan membalas serangan-serang-an itu. Hek-tiauw Lo-mo terkejut, mem-balik sambil menangkis, namun tubuh lawannya berkelebat dengan kecepatan yang luar biasa dan sudah lenyap lagi, tahu-tahu menyerang dari kanan. Dia cepat mengelak dan demikianlah, Hek-tiauw Lo-mo kini hanya mengelak dan menangkis karena tubuh lawannya bergerak terlalu cepat sehingga sukar dia ikuti dengan pandang mata!

“Pendekar Siluman, jangan mengguna-kan ilmu siluman, hayo hadapi aku secara jantan!” teriaknya marah dan juga jerih.

“Hek-tiauw Lo-mo, apa yang kaumak-sudkan dengan cara jantan?”

“Heiiit!” Hek-tiauw Lo-mo berteriak dan sinar hitam tipis menyambar ke arah berkelebatnya bayangan Pendekar Super Sakti yang menunda serangan-serangannya karena melayani lawan bicara.

“Plakkk!” Jala itu kena sambaran ha-wa pukulan tangan kiri Pendekar Super Sakti dan.... robek seperti terbakar. Itulah pukulan Hui-yang Sin-ciang yang sudah mencapai puncaknya sehingga benda pu-saka yang tahan api itu masih tidak mampu bertahan menghadapi pukulan itu.

“Keparat!” Hek-tiauw Lo-mo makin marah dan dia kini menghantam sambil berteriak, “Hadapi pukulanku ini!”

“Hemm....!” Pendekar Super Sakti ber-diri tegak, mengempit tongkatnya sehingga dia hanya berdiri dengan satu kaki, ke-dua tangannya menerima hantaman kedua tangan lawan.

“Desss....!” Tubuh Pendekar Super Sakti yang hanya ditopang oleh sebelah kaki seperti seekor burung bangau berdiri dengan satu kaki itu bergoyang-goyang, seperti batang padi tertiup angin, akan tetapi tubuh

Hek-tiauw Lo-mo terlempar dan terbanting roboh lalu bergulingan. Ketika dia meloncat bangkit lagi, mata-nya menjadi merah, mukanya pucat dan dia mengusap sedikit darah yang meng-alir keluar di ujung bibirnya! Sejenak dia memandang penuh kebencian, penuh ke-marahan, akan tetapi juga penuh takjub akan kehebatan lawan yang sudah bertahun-tahun dianggapnya sebagai musuh-nya yang nomor satu di dunia ini.

Sejenak mereka berpandangan dari jarak lima meter, kemudian Hek-tiauw Lo-mo menunduk, membungkuk lalu mem-bentak, “Pendekar Siluman, kausambutlah ini kalau memang kau jantan....!” Lalu tubuh Ketua Pulau Neraka itu bergerak lari ke depan dengan kepala di depan, seperti seekor kerbau menyerang dengan tanduk-nya. Kepalanya menuju ke arah perut Pendekar Super Sakti. Pendekar ini ter-kejut sekali melihat kenekatan lawan, akan tetapi dia tidak bergerak menying-kir, bahkan lalu menerima serudukan nekat itu dengan perutnya yang kecil.

“Cappp....!” Kepala Hek-tiauw Lo-mo seolah-olah memasuki rongga perut Pen-dekar Super Sakti, tubuh kakek Pulau Neraka ini kaku seperti sebatang kayu sehingga kakinya lurus ke belakang. Tiba-tiba kedua tangannya bergerak menghan-tam ke arah kedua pundak Pendekar Super Sakti, akan tetapi pendekar ini sudah menggerakkan dulu kedua tangannya menyambut hantaman itu!

“Plakkk!” Dua pasang telapak tangan itu bertemu dan melekat.

“Locianpwe, jangan bunuh ayahku....!” Tiba-tiba Hwee Li yang masih merangkul rajawali hitam itu berseru nyaring.

Sejenak Pendekar Super Sakti mengerling ke arah bocah itu, kemudian terdengar mulutnya mengeluarkan bunyi me-lengking nyaring yang membuat semua kuda rombongan suku bangsa liar itu me-ringkik ketakutan dan membuat rajawali hitam juga meronta-ronta ketakutan. Berbareng dengan pekik melengking ini, tubuh Hek-tiauw Lo-mo terlempar ke arah puterinya dan terbanting jatuh.

“Aduhhh....!” Tak tertahankan lagi Ketua Pulau Neraka ini mengeluh, ke-mudian menggoyang-goyang kepala meng-usir kepeningan, sekilas memandang ke arah lawan yang masih berdiri tegak dan tenang, kemudian secepat kilat dia me-nyambar pinggang Hwee Li, meloncat ke atas punggung rajawali hitam yang segera menggerakkan sayapnya terbang dari tempat itu.

“Hwee Li....!” Ceng Ceng berseru kaget.

“Ayah, lepaskan aku....! Aku mau ikut Subo....!” Hwee Li meronta-ronta akan tetapi tidak mampu melepaskan diri dari rangkulan ayahnya dan tak lama kemudian burung itu sudah terbang tinggi dan lapat-lapat terdengar tangis Hwee Li.

“Ohh....” Ceng Ceng mengeluh.

“Dia diajak pulang ayahnya, perlu apa disesalkan? Dan anak itu memang perlu berdekatan dengan ayahnya. Agaknya hanya anaknya saja yang akan mampu merubahnya,” kata Pendekar Super Sakti. Ceng Ceng diam saja dan memang peris-tiwa ini hanya sebentar saja menggores hatinya yang sudah menjadi layu.

Kini pimpinan rombongan, diikuti oleh semua anak buahnya berlutut di depan Pendekar Super Sakti.

“Pendekar besar.... siapakah yang da-tang menunggang burung dewa tadi? Apakah dia itu dewa atau golongan iblis?” tanya pimpinan rombongan yang paling pandai berbahasa Han daripada yang lain.

Suma Han tersenyum. “Kalau dikata-kan bahwa dia itu iblis memang lebih cocok,” jawabnya.

“Ahhh, kalau begitu paduka adalah seorang dewa!” Ucapan ini disusul oleh sikap yang amat menghormat, mereka berlutut dan menyembah-nyembah.

“Sudahlah, mari kita melanjutkan per-jalanan,” kata Suma Han.

Gembira karena mereka merasa dibantu oleh dewa, rombongan itu melan-jutkan perjalanan menuju ke kota raja Bhutan yang sedang dikurung oleh pasu-kan-pasukan Tambolon.

Puteri Milana, Gak Bun Beng, Pangli-ma Jayin dan para panglima lainnya ma-lam itu mengadakan perundingan. Ben-trokan dengan pihak musuh secara ter-buka, ternyata tidak menguntungkan me-reka. Biarpun dalam perang pertama kali itu kalau dihitung jatuhnya korban, me-reka dapat dikata menang karena jumlah musuh yang menjadi korban jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ten-tara mereka, akan tetapi robohnya para korban di pihak mereka itu berarti ber-kurangnya jumlah mereka sehingga per-tahanan mereka menjadi makin lemah, sedangkan pihak musuh yang mengurung di luar tentu saja dapat menyusun kem-bali kekuatan dengan mendatangkan bala bantuan dari luar!

Mereka semua merasa bingung dan kehabisan akal. Akan tetapi Puteri Milana yang sudah biasa dengan siasat perang, dalam keadaan segawat itu tidak menjadi putus asa dan dia berkata, “Kalau meng-andalkan perang terbuka, jumlah kita yang belum tentu ada separuh jumlah mereka tentu akan menderita kerugian. Maka sebaiknya kita menggunakan siasat, menyerang mereka dari luar.”

“Menyerang mereka dari luar?” tanya Jayin bingung. “Apa yang paduka mak-sudkan?”

“Sepasukan pengawal pilihan yang di-pimpin oleh Sangita dan Tek Hoat telah menanti saat baik di luar dan mereka tentu akan bergerak setelah kita beri tanda lagi. Kalau kita menyelundupkan pasukan-pasukan keluar, kemudian menye-rang mereka dari berbagai jurusan, tentu mereka akan menjadi kacau-balau. Ben-teng kita cukup kuat, dan tidak perlu dijaga terlalu banyak tentara. Kalau ba-nyak terjadi penyerangan oleh pihak kita dari luar, tentu mereka menyangka bah-wa penyerang-penyerang dari luar itu merupakan bala bantuan yang datang dari berbagai pihak dan hal ini pasti akan melemahkan semangat mereka. Barisan yang dipimpin Tambolon bukan merupakan suatu suku bangsa yang bersatu, me-lainkan dari banyak suku bangsa. Sekali semangat mereka dipatahkan, mereka tentu akan cerai-berai.”

Semua orang tidak ada yang dapat membantah siasat yang dikemukakan oleh Milana.

“Biar aku memimpin pasukan menye-lundup dan menerobos keluar dari kepung-an musuh,” kata Bun Beng.

Milana mengangguk. “Memang pene-robosan keluar ini saya percayakan ke-padamu, Gak-suheng. Kita memilih bagi-an yang paling lemah dijaga musuh, yaitu di bagian barat karena kini bagian sela-tan diperkuat, kemudian setelah berhasil keluar dari pintu gerbang, harus dapat berpencar menjadi pasukan-pasukan kecil yang dipimpin oleh perwira masing-ma-sing, kemudian mencari tempat persem-bunyian yang baik di empat penjuru dan mengadakan serangan-serangan gangguan di waktu malam agar pihak musuh tak dapat beristirahat dan mengalami keka-cauan.”

Puteri Milana lalu mengemukakan rencana siasatnya, didengarkan penuh perhatian oleh para pembantunya. Sampai lewat tengah malam mereka berunding dan mengantar persiapan karena menurut rencana mereka, pada malam itu juga, menjelang pagi sehingga keadaan para penjaga pihak musuh sedang lelah-lelah-nya, mereka akan melakukan penyelundup-an atau penerobosan keluar itu.

Semua pasukan yang jumlahnya empat ribu orang, yang kemudian akan dipecah menjadi empat kelompok, sudah siap di pintu gerbang barat, menanti saat dibukanya pintu gerbang dan menanti isyarat yang akan diberikan oleh Sang Puteri Milana sendiri. Pasukan itu dipimpin oleh Gak Bun Beng yang berpakaian biasa, bahkan banyak sekali, sebagian besar di antara anak buah pasukan, mengenakan pakaian biasa seperti yang telah diatur dalam rencana siasat Puteri Milana sehingga oleh pihak musuh akan disangka bahwa pasukan-pasukan itu adalah bala bantuan dari luar.

Akan tetapi sebelum isyarat diberikan oleh Puteri Milana, tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar tembok. Penjaga se-gera datang menghadap dan melaporkan bahwa di luar tembok benteng, di sebe-lah timur terjadi kekacauan di pihak musuh dan nampak api berkobar seperti terjadi kebakaran besar dan terdengar teriakan-teriakan dan tanda-tanda per-siapan dan perang!

Peristiwa yang sama sekali tidak di-sangka-sangka ini membuat Puteri Milana terpaksa menunda gerakan penerobosan itu. “Kita harus tahu lebih dulu apa artinya peristiwa itu,” katanya kepada Gak Bun Beng. “Penerobosan dapat ditunda sampai besok malam.... aku khawatir kalau-kalau Tek Hoat melakukan sesuatu di luar rencana.”

Semua orang berkumpul di atas ben-teng dan memandang ke tempat terjadi-nya kebakaran dan melihat perang yang hanya mereka ketahui dari suaranya saja. Akan tetapi tak lama kemudian, sinar matahari pagi menerangi keadaan di ba-wah dan tak jauh dari tembok benteng, pandang mata Bun Beng dan Milana me-lihat seorang laki-laki yang dikepung dan dikeroyok oleh banyak tentara musuh. Biarpun dari atas

menara masih agak jauh tempat pertempuran itu, dan orang-orang yang bertempur itu kelihatan kecil-kecil saja, namun melihat gerakan silat orang yang dikepung di tengah-tengah itu membuat Bun Beng terkejut bukan main.

“Dia Tek Hoat....!” serunya.

“Eh, benarkah?” tanya Milana.

“Aku tidak lupa gerakan silatnya!”

“Hemm, seperti yang kukhawatirkan. Anak itu lancang sekali.”

“Dan terlalu berani. Lihat, mungkin semua pasukannya sudah terbasmi habis. Yang bertanding tinggal dia seorang diri. Aku harus menolongnya. Milana, harap kauperintahkan penjaga pintu gerbang untuk siap menolongku masuk...., aku harus menolongnya.”

“Tapi....”

“Tidak ada tapi....”

“Gak-taihiap, itu terlalu berbahaya.” Sri Baginda yang juga ikut pula meninjau keadaan keributan di bawah itu berkata, “Lebih baik suruh sepasukan pengawal untuk keluar membantunya.”

“Kita tidak boleh kehilangan banyak anggauta pasukan, Sri Baginda. Saya da-pat menolong dia. Sumoi, aku pergi!” De-ngan cekatan Gak Bun Beng lalu meloncat turun dari atas menara itu ke tembok tingkat yang lebih rendah, kemudian terus dia berloncatan dengan gerakan berjung-kir-balik, cepat sekali sehingga sukar bagi mata biasa untuk mengikuti gerakan tubuhnya yang seolah-olah terbang itu dan tak lama kemudian dia telah tiba di atas tanah di luar tembok benteng. Ter-dengar teriakan-teriakan dan anak-anak panah meluncur dari berbagai jurusan. Akan tetapi Puteri Milana yang mengikuti gerakan kekasihnya dengan penuh perha-tian itu telah memerintahkan barisan panah untuk menyerang dan melindungi Bun Beng yang meruntuhkan semua anak panah dengan gerakan kedua lengannya, kemudian pendekar ini terus berloncatan maju ke arah Tek Hoat yang dikepung oleh banyak musuh. Puteri Milana sendiri cepat turun dan mengatur pasukan pen-jaga pintu gerbang untuk bersiap-siap melindungi Bun Beng dan Tek Hoat kalau mereka nanti sudah mundur sampai di pintu gerbang.

Dugaan Bun Beng memang tepat sekali. Menjelang pagi itu, atau lebih tepat lewat tengah malam, Tek Hoat memimpin pasukannya untuk membakar perkemahan Tambolon dan mengamuk. Mula-mula Panglima Sangita tidak setuju akan niat pemuda itu.

“Kita harus menanti isyarat dari Pu-teri Milana,” kata panglima itu. “Sungguh tidak baik kalau bertindak sendiri tanpa menanti perintah atasan.”

“Ciangkun, keadaan musuh makin kuat saja dan pihak musuh dengan mudah da-pat memperkuat kedudukan dengan men-datangkan bala bantuan dari suku-suku bangsa liar. Akan tetapi kota raja ter-kurung dan dari mana diharapkan bantu-an? Jalan satu-satunya hanyalah mengacaukan keadaan mereka, menyerbu di te-ngah malam selagi mereka tidak me-nyangka, melakukan pembakaran perke-mahan mereka sebanyaknya dan kita me-nyergap di dalam kegelapan malam. Pem-bakaran-pembakaran yang kita lakukan merupakan pertanda bagi para pasukan kota raja untuk bertindak pula. Aku ti-dak tahan kalau harus berdiam diri me-nyaksikan kota raja dikurung dan diancam bahaya.” Demikian Tek Hoat bicara pe-nuh semangat, didengarkan oleh semua pasukan yang segera menyatakan perse-tujuan dah kegembiraan mereka. Pasukan pengawal itu adalah pasukan pilihan yang gagah perkasa, maka mereka pun merasa gelisah harus bersembunyi dan diam saja menyaksikan kota raja dikepung musuh. Akhirnya Sangita, yang juga merupakan seorang panglima setia dan gagah per-kasa, menyetujui dan setelah lewat te-ngah malam, bergeraklah mereka me-nyerbu dan membakar perkemahan pihak musuh.

Tentu saja pasukan Tambolon menjadi terkejut. Datangnya serbuan itu amat tidak mereka sangka dan sepak-terjang Tek Hoat dan Sangita bersama pasukan-nya amat hebat, sehingga mereka kalang kabut dan banyak terjatuh korban di pihak musuh. Perang mati-matian dan hebat sekali di dalam gelap terjadilah, namun tentu saja pihak penyerbu lebih untung karena mereka sudah memperhi-tungkan segala-galanya, sedangkan pihak pasukan Tambolon yang terkejut dan panik itu tidak tahu sampai di mana ke-kuatan pihak penyerbu sehingga banyak di antara mereka yang saling serang antara kawan sendiri.

Akan tetapi, Tambolon yang menjadi marah oleh gangguan dari luar ini, sudah mengumpulkan pasukan besar dan mengu-rung hutan itu sehingga pasukan penga-wal pimpinan Sangita dan Tek Hoat itu kini tidak mempunyai jalan mundur lagi. Terpaksa mereka mengamuk dengan mati-matian dan biarpun mereka telah mero-bohkan banyak sekali jumlah lawan, se-tiap orang perajurit paling sedikit mem-bunuh lima orang musuh namun setelah pagi tiba mereka terkurung, terhimpit dan mulailah mereka berjatuhan satu demi satu karena kelelahan dan terlalu banyak musuh yang mengeroyok. Sangita yang sudah tua mengamuk dengan sepa-sang goloknya seperti seekor singa tua. Entah berapa puluh orang musuh menjadi korban sepasang goloknya, akan tetapi akhirnya dia pun roboh di bawah serang-an puluhan senjata sehingga tubuhnya menjadi hancur lebur, kematian yang amat gagah dari seorang perajurit, akan tetapi juga kematian yang amat menye-dihkan.

Serbuan dan pembakaran yang dilaku-kan oleh Tek Hoat dan pasukannya ini benar-benar berhasil baik, selain mem-bunuh banyak sekali musuh, juga membi-kin mereka panik, kacau dan menurun semangat mereka. Akan tetapi, pasukan itu sendiri pun terbasmi, roboh satu demi satu sampai akhirnya tinggal Tek Hoat sendiri yang masih mengamuk. Tak terhi-tung banyaknya lawan yang roboh oleh pemuda perkasa ini. Pedang rampasan di tangannya sudah menjadi merah sampai ke gagangnya oleh darah musuh, akan tetapi dia sendiri pun tidak terhindar dari luka-luka yang dideritanya karena hujan senjata musuh. Dengan pakaian compang-camping, tubuh luka-luka dan berlumuran darah sendiri bercampur de-ngan darah lawan, pemuda ini masih mengamuk hebat ketika Bun Beng mun-cul. Betapapun gagahnya pemuda ini, menghadapi jumlah musuh yang amat ba-nyak, yang roboh sepuluh datang dua puluh, yang seperti gelombang samudera hebatnya, dapat dipastikan bahwa melihat dari luka-lukanya, tak lama lagi Tek Hoat tentu akan roboh pula seperti Sa-ngita kalau pertandingan itu dilanjutkan.

“Plak-plak-desss....!” Enam orang di antara para pengeroyok Tek Hoat ter-lempar ke kanan kiri seperti disambar petir ketika Gak Bun Beng menyerbu.

Tek Hoat mengerling ke arah Bun Beng dan melanjutkan amukannya dengan pedang rampasannya.

“Tek Hoat, mari kita mundur ke pintu gerbang....!” Bun Beng berteriak sambil bergerak merobohkan dua orang pengero-yok lagi.

“Tidak!” Tek Hoat menjawab tegas. “Semua anak buahku telah tewas, aku harus melawan sampai titik darah ter-akhir membela mereka!” Pedangnya yang tadinya sudah agak lemah gerakannya karena kelelahan itu seperti memperoleh tenaga baru, berkelebat dan berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang se-kaligus merobohkan enam orang lawan!

“Tidak ada gunanya, musuh terlampau banyak....” Bun Beng membujuk.

“Kalau kau takut, kembalilah!” Tek Hoat berteriak marah.

Bun Bcng menarik napas panjang. Pe-muda ini berhati keras sekali dan mem-bujuknya tidak akan ada gunanya. Akan tetapi membiarkan dia mati pun sayang sekali. Pemuda ini gagah perkasa dan tidak memalukan menjadi cucu tiri Pen-dekar Super Sakti, dan biarpun pernah melakukan penyelewengan, namun pemuda inilah yang kelak akan dapat menjunjung tinggi nama ayahnya yang tersesat.

“Kalau begitu biarlah kita mati ber-sama!” Gak Bun Beng berkata dan dia pun mengamuk di dekat Tek Hoat. Hatinya lega melihat pemuda itu tidak menaruh kecurigaan kepadanya dan bahwa pemuda itu sudah lelah sekali, hampir kehabisan tenaga dan menjadi lemah karena luka-lukanya yang amat banyak itu. Diam-diam dia merasa terharu dan dapat menyelami hati pemuda ini. Tentu pemuda ini merasa malu dan menyesal akan semua penyelewengannya dan kini hendak menebus semua itu dengan darah dan nyawanya! Dia bertempur makin dekat dengan Tek Hoat dan pada saat Tek Hoat lengah karena harus menghadapi serbuan dari depan dan kanan kiri, tiba-tiba Gak Bun Beng menggunakan totokan satu jari dengan pengerahan tenaga sin-kangnya yang amat kuat. Biarpun Tek Hoat memiliki kepandaian yang lebih hebat lagi, dalam keadaan lengah tak mungkin dia akan dapat menahan totokan dahsyat ini. Dia mengeluh, tubuhnya lemas dan pedangnya terlepas dari ta-ngannya. Bun Beng menyambar tubuhnya terus dipanggulnya, menyambar pedang lalu meloncat ke belakang. Pedang itu diputar sedemikian rupa sehingga setiap senjata lawan yang menyerangnya tentu patah-patah, dan banyak pula musuh roboh. Kehebatan pendekar ini membuat jerih para perajurit musuh.

“Tangkap dia! Kejar! Kurung....!” Tam-bolon berteriak sambil berlari cepat me-ngejar, dan kini dia sendiri ikut menye-rang. Akan tetapi, tangkisan pedang itu yang digerakkan oleh lengan tangan Bun Beng yang luar biasa kuatnya, membuat golok besar di tangan Tambolon menye-leweng. Raja liar ini terkejut

dan jerih, akan tetapi dia masih memimpin orang-orangnya untuk mengepung dan selalu mengejar apabila Bun Beng meloncat makin mendekati pintu gerbang.

“Hujani anak panah!” Tambolon ber-teriak.

Teriakan ini melegakan hati Bun Beng. Dia tidak khawatir akan keroyokan anak panah dan sambil berlari mendekati pintu gerbang, dia memutar pedangnya. Semua anak panah runtuh dan dia terus berlari, dikejar oleh Tambolon dan anak buahnya sampai ke pintu gerbang.

Tiba-tiba pintu gerbang terbuka dan terdengar aba-aba yang nyaring dari Puteri Milana, maka hujanlah anak panah dan batu dari atas benteng, juga Puteri Milana sendiri menyambut kedatangan Gak Bun Beng itu dengan pedang di ta-ngan melindunginya. Akhirnya pendekar itu berhasil memasuki pintu gerbang sambil memondong Tek Hoat, dan pintu gerbang ditutup kembali, tentara Tambolon dipaksa mundur oleh hujan anak pa-nah dari atas benteng.

Puteri Milana girang sekali dan di depan Sri Baginda dia memuji-muji Tek Hoat. Serbuan pemuda itu dengan pasu-kannya secara nekat, membunuh banyak musuh dan menurunkan semangat mereka, benar-benar amat menguntungkan karena di dalam keributan tadi, Puteri Milana dapat melaksanakan siasatnya dengan baik sekali, berhasil menyelundupkan keluar empat ribu orang pasukan, hanya ada sedikit perubahan, yaitu Gak Bun Beng terpaksa tidak ikut karena pendekar ini tadi menyelamatkan Tek Hoat. Tem-patnya diwakili oleh Panglima Jayin yang sudah berhasil membawa keluar pasukan-nya, kemudian memecahnya menjadi em-pat bagian dan mereka berpencar ke empat penjuru, bersembunyi di hutan-hutan sambil menanti isyarat selanjutnya.

Puteri Syanti Dewi yang mendengar akan keadaan Tek Hoat, cepat berlari ke luar dan sambil menangis melihat tubuh pemuda itu penuh luka yang berlumuran darah, dia lalu memaksa ayahnya untuk mengijinkan dia sendiri merawat pemuda yang disebutnya sebagai penolongnya dan penyelamat nyawanya. Sri Baginda maklum akan keadaan hati puterinya, dan karena dia sendiri pun kagum dan suka sekali kepada pemuda yang gagah perkasa, yang dengan semangat luar biasa membela Bhutan, bahkan dengan rela hampir mengorbankan nyawanya. Seluruh prajurit Bhutan membicarakan kegagahan Tek Hoat ini dan memuji-muji.

Pihak musuh benar-benar mengalami kerugian hebat sekali. Pembakaran-pembakaran yang dilakukan oleh Tek Hoat dan pasukannya mengakibatkan kebakaran besar dan baru dapat dipadamkan setelah malam terganti pagi sampai hampir siang. Hampir semua peralatan dan ransum perang rusak oleh kebakaran itu. Banyak pula yang tewas oleh penyerbuan tiba-tiba itu, banyak juga yang terluka oleh amukan api. Yang lebih merugikan lagi, peristiwa itu mendatangkan rasa panik di antara mereka sehingga menurunkan se-mangat juang mereka sungguhpun Tambo-lon sendiri sudah berusaha membangunkan semangat mereka dan mengatakan bahwa setelah mengumpulkan kekuatan dan mendatangkan bala bantuan yang akan me-makan waktu satu minggu, mereka akan melakukan serangan besar dan menduduki kota raja Bhutan!

Dengan berdiri di atas panggung se-hingga tampak oleh para pimpinan suku dan para pembantunya, Tambolon meng-ajak gurunya, Nenek Durganini yang baru muncul, berkata dengan lantang, “Kita memang telah disergap di waktu malam dan mengalami sedikit kerugian. Akan tetapi tunggu sampai satu minggu, kita akan melakukan pembalasan! Jangan kha-watir, di dalam tembok benteng itu ter-dapat harta berlimpahan, dan wanita-wanita yang cantik untuk kalian semua. Dan jangan takut menghadapi Puteri Mancu dan para pembantunya, karena sekarang kita dibantu oleh guruku sendiri yang menguasai ilmu gaib.”

Durganini terkekeh, kedua tangannya bergerak-gerak, mulutnya ternganga dan semua orang memandang takjub dan ngeri ketika dari kedua tangan dan dari mulut nenek itu keluar api berkobar-kobar! Tak lama kemudian nenek itu “menelan” kembali semua api itu dan Tambolon berkata, “Lihat betapa guruku akan da-pat membakar seluruh kota raja Bhutan dengan api mujijat dari mulutnya. Dan dapat pula menutup matahari menimbul-kan kegelapan!”

Nenek itu lalu mengangkat kedua le-ngan ke atas, berkemak-kemik diikuti oleh semua mata orang-orang yang me-nonton dari bawah. Dan mulailah cuaca menjadi gelap, makin lama makin gelap. Semua orang menjadi panik, ada yang menjerit-jerit dan ada yang berlutut dan minta-minta ampun kepada nenek yang memiliki ilmu seperti dewa itu! Nenek itu menyudahi permainan sihirnya dan dengan cara ini, Tambolon berusaha mem-bangkitkan kembali semangat para pem-bantunya yang terdiri dari bermacam suku bangsa liar itu.

Perawatan yang penuh ketekunan dan kemesraan dari Syanti Dewi membuat hati Tek Hoat menjadi terharu sekali. Berkat pengobatan dari Gak Bun Beng dan Puteri Milana yang pandai, dalam waktu tiga hari saja sembuhlah Tek Hoat.

“Dewi.... aku.... sungguh berhutang budi padamu....” Pagi hari itu Tek Hoat yang sudah duduk di atas pembaringan, ber-kata dengan suara tergetar karena ter-haru. Pagi-pagi sekali dia sudah mandi dan merasa tubuhnya segar, kesehatannya sudah pulih kembali, dan sepagi itu, Syanti Dewi sudah memasuki kamarnya membawa sarapan dan minuman panas.

“Jangan berkata demikian, Tek Hoat. Engkau tahu bahwa aku melakukan semua ini dengan hati tulus ikhlas, dengan rela dan tidak ada budi di antara kita....”

“Dewi, baru memperbolehkan aku me-nyebut namamu saja sudah merupakan kehormatan tiada taranya bagiku. Engkau seorang puteri raja, sedangkan aku.... aku....”

“Engkau seorang pahlawan Bhutan! Semua perajurit dan rakyat menyanjung-mu atas pembelaanmu terhadap Bhutan, Tek Hoat. Dan aku belum mengucapkan terima kasih atas jasamu.” Syanti Dewi tersenyum dan Tek Hoat memandang -silau.

“Tidak, Dewi...., ketahuilah bahwa da-hulu aku....”

“Sudah kauceritakan padaku, Tek Hoat. Engkau penjahat keji katamu. Akan tetapi aku tidak peduli apa adanya engkau da-hulu.... yang penting bagiku adalah apa adanya engkau sekarang ini, Tek Hoat. Bagiku.... engkaulah satu-satunya pria yang paling mulia, paling gagah, paling rendah hati.... dan di kereta itu.... kalau saja semua yang kudengar dari mulutmu itu benar....”

“Tentu saja benar! Aku cinta padamu, demi Tuhan.... aku cinta padamu, akan tetapi aku pun tahu akan keadaan diriku. Tidak! Kau terlalu agung dan aku terlalu rendah.... mencium ujung sepatumu pun masih terlalu terhormat bagiku....”

“Ihh, jangan berkata demikian, Tek Hoat.... perih hatiku mendengarnya. Aku tidak ingin melihat engkau merendah, karena.... engkaulah satu-satunya pria....” Syanti Dewi menundukkan mukanya dan kedua pipinya menjadi merah sekali.

Tek Hoat membelalakkan matanya. Dia sudah merasakan kemesraan dan getaran cinta kasih puteri ini, akan tetapi selalu dibantahnya sendiri karena dianggapnya tidak masuk akal.

“....ya....? Lalu bagaimana...., Dewi?” Suara Tek Hoat gemetar dan jantungnya berdebar seperti akan meledak.

“....engkau satu-satunya pria yang.... kucinta, Tek Hoat....”

“Ahhh....!” Tek Hoat meloncat ke de-kat jendela, membelakangi Syanti Dewi dan menutupi muka dengan kedua tangan untuk menyembunyikan dua butir air mata yang meloncat keluar.

“Tek Hoat....! Ada apakah....?” Syanti Dewi mengejar dan memegang lengan pemuda itu.

Tek Hoat membalik, mereka saling berpegang tangan, saling pandang dan melihat dua butir air mata di bawah mata pemuda itu, Syanti Dewi tersenyum lalu tertarik menangis!

“Kau.... kau menangis....?” bisiknya di antara isaknya.

Tek Hoat mengangguk, menggigit bibir sendiri lalu berbisik, “Tangis baha-gia.... akan tetapi mungkinkah ini....?”

Syanti Dewi tidak menjawab melain-kan kedua lengannya lalu merangkul le-her Tek Hoat dan dia membenamkan mukanya di dada pemuda itu yang me-meluknya, memeluknya dengan ketat se-olah-olah dia hendak menanamkan tubuh puteri itu di dalam dadanya dan mereka tidak akan terpisah lagi, agar tubuh pu-teri itu menjadi satu dengan tubuhnya.

Sampai lama mereka berada dalam keadaan seperti itu, saling peluk dan tidak bergerak, dengan seluruh tubuh mengalirkan getaran-getaran kasih yang hanya dapat dirasakan oleh mereka ber-dua. Mereka lupa akan segala hal, bah-kan Tek Hoat yang mempunyai pende-ngaran terlatih itu tidak mendengar ke-tika ada orang memasuki kamar itu. Suara berdehem dari Sri Baginda menge-jutkan mereka. Tek Hoat melepaskan rangkulannya, lalu menjatuhkan diri ber-lutut sambil memejamkan mata, sadar akan dosanya, sedangkan Syanti Dewi berlari dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ayahnya.

“Ayah.... kami.... kami saling mencinta....” bisik Syanti Dewi seolah-olah hen-dak melindungi kekasihnya.

Sri Baginda mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya. “Aku sudah mendu-ganya dan aku girang mendengar ini, Anakku. Dia memang pantas menjadi pelindungmu selama hidup dan engkau, Tek Hoat. Sadarkah engkau betapa engkau telah kejatuhan bulan, menerima kurnia yang tak terbilang besarnya karena telah menjadi pilihan hati Syanti Dewi?”

“Hamba.... hamba.... akan memperta-ruhkan nyawa untuk melindunginya dan membikin dia bahagia....” kata Tek Hoat lirih.

Sri Baginda mengangguk-angguk dan mengerutkan alisnya. “Engkau telah mem-perlihatkan pembelaanmu terhadap kera-jaan, akan tetapi hendaknya engkau ingat bahwa kini kota raja kita masih terku-rung musuh, dan selama bahaya ini be-lum dapat dihalau, pantaskah kalau kita memikirkan tentang urusan dan kesenang-an pribadi?”

Tek Hoat terkejut bukan main, dan mukanya menjadi merah sekali. Dia menyadari sepenuhnya betapa marah sebe-tulnya hati orang tua ini melihat puteri-nya bermain asmara sedangkan negara masih terancam bahaya.

“Harap paduka mengampunkan hamba.... sekarang juga hamba akan menyerbu ke luar!” Tek Hoat memberi hormat dan cepat bangkit lalu berlari keluar dari kamarnya.

“Tek Hoat...!” Syanti Dewi menjerit.

“Orang muda, rundingkan segalanya dengan Puteri Milana!” Sri Baginda juga berteriak kemudian dia merangkul puteri-nya dan berbisik, “Dia gagah perkasa, kita lihat saja apakah dia patut menjadi mantu Kerajaan Bhutan, Anakku.”

Sementara itu, Tek Hoat sudah berlari ke dalam ruangan besar di mana Milana, Gak Bun Beng dan panglima lainnya te-lah hadir dan sedang mengadakan perun-dingan. Kedatangan Tek Hoat diterima gembira oleh Milana dan Bun Beng.

“Ah, kau sudah sehat kembali, Tek Hoat? Bagus! Memang kami amat mem-butuhkan bantuanmu, dan malam nanti kita harus bergerak.”

Tek Hoat lalu duduk dan ikut men-dengarkan rencana siasat yang diatur oleh Puteri Milana. Diam-diam dia mera-sa makin kagum kepada puteri ini dan berdebar jantungnya kalau dia teringat akan cerita tentang dirinya. Ayahnya, manusia iblis yang memperkosa ibunya, adalah kakak tiri dari puteri ini!

“Panglima Jayin sudah mengatur pa-sukan yang berhasil menerobos keluar itu, mengambil kedudukan di empat pen-juru dan sudah mempelajari kedudukan musuh. Dengan penyergapan dari empat penjuru, musuh tentu dapat dibikin kacau dan biarpun jumlah kita kalah banyak, akan tetapi kita menang semangat dan menang perhitungan. Malam nanti cuaca amat gelap dan dingin, sedangkan bala bantuan dari para musuh belum tiba. Gak-suheng akan membawa pasukan, me-nyerbu keluar melalui pintu gerbang ti-mur, dan Tek Hoat memimpin pasukan menyerbu keluar melalui pintu gerbang selatan. Aku sendiri akan memimpin pasukan inti kemudian menyerbu keluar melalui pintu gerbang utara yang menjadi pusat barisan musuh. Serbuan kalian ha-rus diarahkan ke utara dan selagi perang berlangsung, kita akan memberi tanda kepada pasukan-pasukan yang dipimpin oleh Panglima Jayin agar bergerak dari luar dan menyerang bagian belakang pihak musuh.”

Setelah membagi-bagi tugas, maka bersiaplah mereka dengan pasukan ma-sing-masing, dibantu oleh para perwira tinggi dan para pendeta Buddha yang memiliki kepandaian silat. Memang sudah diperhitungkan oleh Puteri Milana. Malam itu gelap karena tidak ada bulan, bahkan bintang-bintang di langit hanya

nampak sedikit karena tertutup oleh awan. Hawa udara amat dinginnya sehingga para penjaga pihak musuh terkantuk-kantuk di udara terbuka.

Lewat tengah malam, menjelang pagi di waktu hawa sedang dingin-dinginnya dan semua orang sedang mengantuk-ngantuknya, tiba-tiba terdengar bunyi terompet melengking nyaring di pintu gerbang selatan. Pintu gerbang terbuka dan menyerbulah pasukan yang dipimpin oleh Tek Hoat, menyerbu ke tempat pihak musuh yang sudah diketahui sebelumnya. Tentu saja pihak musuh menjadi panik karena baru saja terbangun dari tidur dan tahu-tahu perkemahan mereka diba-kar lawan. Dengan pakaian tidak karuan, bahkan ada yang masih telanjang dan setengah telanjang, mereka berlarian keluar dari perkemahan, untuk mengha-dapi amukan pasukan Bhutan yang berada dalam keadaan segar dan bersemangat. Pula, pertempuran yang terjadi di tempat gelap itu dilakukan dengan baik sekali oleh pasukan Bhutan. Mereka mengenal teman-teman sendiri melalui isyarat ben-takan “houw” yang berarti “harimau” se-hingga biarpun bertanding di dalam gelap, mereka dapat saling mengenal kawan sendiri dan dapat bekerja sama dengan baik. Teriakan-teriakan “houw” terdengar di mana-mana disusul pekik kebingungan dan robohnya para anggauta tentara mu-suh yang tentu saja menjadi panik dan ada yang saling serang di antara kawan sendiri di dalam gelap.

Pada saat yang hampir bersamaan, di pintu gerbang timur, pasukan yang dipim-pin oleh Gak Bun Beng juga mengadakan penyerbuan yang sama, dan pasukan ini menggunakan isyarat bentakan “liong” (naga) untuk saling mengenal kawan sen-diri dalam pertempuran keroyokan dalam gelap itu. Seperti juga Tek Hoat yang memimpin pasukannya dengan penuh ke-beranian dan yang sepak-terjangnya meng-giriskan hati musuh, demikian juga Gak Bun Beng mengamuk seperti seekor naga sakti.

Selagi pihak musuh yang panik mulai dapat diatur oleh Tambolon dan para pembantunya, tiba-tiba di udara yang gelap kelihatan sinar merah meluncur di angkasa. Empat kali sinar merah itu me-luncur dan tiba-tiba terdengar bunyi terompet, tambur dan sorak-sorai dari mana-mana, dari empat penjuru dan me-nyerbulah pasukan-pasukan yang bersem-bunyi di dalam hutan-hutan, yaitu pasu-kan-pasukan yang tiga hari yang lalu telah menyelundup keluar di bawah pim-pinan Panglima Jayin. Kejadian ini benar-benar mengejutkan hati Tambolon karena tahu-tahu barisannya diserang dari bela-kang dan di empat penjuru pula!

Pelepas anak panah api merah sebagai isyarat itu adalah Puteri Milana sendiri yang kini memimpin pasukan inti yang paling besar jumlahnya, keluar dari pintu gerbang utara disertai bunyi terompet, tambur dan sorak-sorai bergemuruh, lalu menyerbu keluar. Maka kacau-balaulah pasukan musuh karena seolah-olah me-reka menghadapi lawan dari depan, bela-kang, kanan dan kiri! Apalagi pihak Bhu-tan menyerang di malam gelap, dengan gerakan begitu teratur sehingga pihak Tambolon menyangka bahwa bala bantuan untuk Bhutan datang dari empat penjuru.

Memang siasat yang dilaksanakan oleh Puteri Milana itu hebat sekali. Semacam perang gerilya yang diperhitungkan dengan masak-masak sehingga biarpun jumlah tentara Bhutan jauh lebih kecil, namun sekali pukul ini membuat pasukan-pasukan Tambolon yang jauh lebih banyak itu menjadi kacau-balau dan kocar-kacir. Hal ini adalah karena Tambolon terlalu meng-andalkan jumlah besar pasukannya, akan tetapi pasukan-pasukan itu terdiri dari bermacam suku bangsa sehingga tentu saja tidak ada persatuan yang kompak. Mereka ini hanya mengandalkan keberani-an dan tenaga kasar saja, maka meng-hadapi siasat yang cerdik itu mereka menjadi panik dan banyak di antara me-reka yang menjadi korban dalam perang yang terjadi di malam gelap, hanya di-terangi oleh berkobarnya api yang mem-bakar perkemahan-perkemahan mereka.

Akan tetapi, Tambolon dan para pem-bantunya dengan nekat melakukan perla-wanan mati-matian sehingga pertempuran itu berlangsung sampai hari menjadi te-rang. Kini nampaklah pertempuran itu dan di mana-mana mayat anggauta pasu-kan-pasukan Tambolon berserakan, api masih berkobar dan pihak musuh yang tadinya mengepung di selatan telah dapat didesak oleh Tek Hoat sehingga mereka mundur ke arah timur kota raja di mana mereka menggabungkan diri dengan pa-sukan di timur yang juga mengalami hantaman dahsyat dari pasukan yang di-pimpin oleh Gak Bun Beng dan pasukan yang menyerbu dari luar. Kini pasukan “harimau” yang dipimpin Tek Hoat, bergabung dengan sisa pasukan yang me-nyerbu dari belakang musuh, bersatu dengan pasukan timur dan terjadilah perang yang amat besar di mana Tek Hoat dan Gak Bun Beng berkelahi bahu-membahu dan sepak-terjang dua orang ini memang hebat sekali, menggiriskan pihak lawan. Biarpun mereka tidak memegang senjata, namun kedua tangan dan kaki mereka merupakan senjata-senjata yang amat ampuhnya.

Pada saat perang sedang hebat-hebat-nya, tiba-tiba saja udara menjadi gelap, makin lama makin gelap sehingga meng-gelisahkan pasukan Bhutan, apalagi karena agaknya pihak musuh tidak merasakan kegelapan itu.

“Ini tidak wajar! Perbuatan sihir....!” Beberapa orang pendeta Buddha yang membantu pasukan Kerajaan Bhutan ber-seru dan mereka itu segera duduk bersila untuk melawan pengaruh sihir itu. Na-mun, pengaruh itu terlampau kuat se-hingga mereka tidak mampu menandinginya dan kini bahkan banyak anak buah pasukan Bhutan yang merasa ngeri karena mereka melihat awan hitam bergulung-gulung dan dari awan itu muncul naga-naga yang menyemburkan api! Tentu saja perasaan ngeri dan takut itu membuat mereka kurang waspada dan banyak di antara mereka yang roboh oleh babatan senjata lawan.

Gak Bun Beng dan Tek Hoat juga merasakan pengaruh mujijat ini. “Celaka, agaknya musuh menggunakan ilmu hitam!” kata Bun Beng yang sudah berpengalam-an, namun dia merasa tidak berdaya karena dia tidak menguasai ilmu itu.

“Tentu nenek iblis Durganini!” Tek Hoat berseru. “Gak-taihiap, biar aku mencari nenek iblis itu. Kalau dia dapat dibinasakan, tentu lenyap pengaruh mu-jijat ini!” Sebelum Bun Beng menjawab, pemuda yang perkasa ini sudah melompat dan merobohkan setiap orang penghalang. Bun Beng merasa khawatir karena maklum betapa lihainya nenek yang kabarnya adalah guru dari Tambolon dan memiliki kepandaian yang amat hebat itu, maka dia pun lalu mengejar bayangan Tek Hoat yang mengamuk dan menuju ke utara.

Dugaan Tek Hoat memang tepat. Me-lihat keadaan pasukannya kocar-kacir dan terancam kemusnahan, Tambolon menjadi bingung dan jengkel karena tidak melihat gurunya. Maka dia lalu mencari sendiri dan melihat nenek yang pikun itu masih enak-enak tidur mendengkur di dalam perkemahan, dia setengah menyeret gu-runya itu untuk disuruh membantu.

Nenek yang terganggu tidurnya itu mengomel, akan tetapi dia memenuhi permintaan muridnya, mengerahkan ke-kuatan ilmu hitamnya dan menciptakan awan hitam yang mengandung banyak naga siluman sehingga pihak musuh men-jadi panik dan ketakutan. Akan tetapi, selagi nenek ini berdiri dengan kedua lengan bersilang di depan dada, di depan-nya mengepul seikat dupa yang dibakar, mulutnya berkemak-kemik dan asap hio membubung tinggi menciptakan peman-dangan yang aneh itu, tiba-tiba muncul seorang kakek berkaki satu.

Kakek ini bukan lain adalah Pendekar Super Sakti Suma Han yang datang ber-sama Ceng Ceng dan rombongan peng-gembala liar yang hendak membantu “perjuangan” Raja Tambolon. Kebetulan sekali begitu memasuki daerah pertem-puran, Pendekar Super Sakti melihat gejala yang tidak wajar yang ditimbulkan oleh ilmu sihir Nenek Durganini. Tentu saja Suma Han terkejut bukan main.

“Nona, kautunggu dulu di sini....” katanya dan sebelum Ceng Ceng sempat menjawab kakek berkaki satu itu sudah berkelebat dan lenyap di antara banyak orang yang sedang bertanding.

Ceng Ceng berdiri bengong dan tentu saja dia segera membantu pasukan Bhu-tan yang dikenalnya dari pakaiannya. Me-lihat gadis asing ini tahu-tahu mengamuk dan membantu mereka para perajurit Bhutan menjadi girang dan mereka ber-tanding dengan penuh semangat.

Dengan kecepatan kilat karena gerak Ilmu Soan-hong-lui-kun, Pendekar Super Sakti kini tiba di depan Nenek Durganini yang masih mengerahkan ilmunya. Pendekar Super Sakti mengerutkan alisnya, tidak senang melihat nenek itu menggu-nakan ilmu hitam dalam perang. Maka dia lalu menggerakkan tangan kirinya, didorongkan ke depan, ke arah dupa yang mengepulkan asap itu.

“Blaaarrr....!” Tampak sinar kilat dan tempat dupa itu hancur berantakan, api-nya berhamburan dan seketika itu juga lenyaplah awan gelap yang mengandung naga-naga siluman.

Nenek Durganini terkejut bukan main dan cepat dia memandang ke depan. Ketika dia melihat seorang laki-laki ber-usia kurang dari enam puluh tahun, ber-kaki satu, berdiri tegak bersandar pada tongkat bututnya, laki-laki yang memiliki sepasang mata yang tajam dan seperti dua buah bintang amat berwibawa, dia menjadi marah.

“Heh-heh, manusia lancang. Berani engkau menentang Durganini? Lihat be-tapa api neraka membasmi orang-orang Bhutan!” Nenek itu menudingkan telunjuk-nya ke atas dan dari telunjuknya itu me-nyambar kilat ke atas yang berubah menjadi api berkobar dan api ini mengejar orang-orang Bhutan yang tentu saja lari ketakutan karena ada lidah-lidah api yang “hidup” mengejar-ngejar mereka.

“Hemm, mengapa engkau begitu ke-jam?” Suma Han berseru dan menggerak-kan tangannya ke atas. “Apa artinya api menghadapi air?” Tiba-tiba saja dari atas turun hujan lebat dan padamlah lidah-lidah api itu! Orang-orang Bhutan tidak melihat mengapa awan gelap yang me-ngandung naga-naga siluman tadi lenyap, tidak mengerti pula mengapa ada hujan turun memadamkan lidah-lidah api, akan tetapi hal ini membuat mereka bergembira dan bersorak-sorailah mereka. Suara sorak-sorai yang menggegap-gempita itu membuat Nenek Durganini menjadi makin marah karena dia merasa seolah-olah dia yang ditertawai!

“Keparat, siapa kau?” tanyanya ke-pada Suma Han sambil mengerahkan tenaga di dalam pandang matanya untuk menguasai orang yang kakinya buntung sebelah itu.

“Namaku Suma Han,” jawab Pendekar Super Sakti dengan tenang dan dia pun menentang pandang mata itu dengan sikap tenang dan penuh kesabaran.

Nenek yang berpakaian serba hitam itu mengeluarkan suara melengking tinggi. “Engkau berani menentang Durganini, berarti engkau sudah bosan hidup!” Sam-bil berkata demikian, dia melontarkan tongkat hitamnya ke atas dan tongkat itu berubah menjadi Nenek Durganini ke dua yang menerjang ke depan dengan ke-dua tangan membentuk cakar harimau. Suma Han memandang tajam lalu melon-tarkan tongkatnya pula yang juga berubah menjadi bayangan dirinya. Maka bertem-purlah dua bayangan itu dengan hebatnya di udara! Orang-orang yang sedang bertanding di tempat itu, baik anak buah Tambolon maupun orang-orang Bhutan, berhenti bertempur karena mereka melihat peris-tiwa yang amat luar biasa itu. Mereka melihat nenek berpakaian hitam itu ber-diri berhadapan dalam jarak enam tujuh meter dari seorang kakek berkaki satu.

Keduanya berdiri tidak bergerak, akan tetapi di atas.... udara, di antara mereka, nampak dua batang tongkat bergerak sendiri dan saling serang seolah-olah kedua batang tongkat itu bernyawa!

Suma Han menjadi terkejut dan ka-gum. Tahulah dia bahwa dia bertemu de-ngan seorang ahli sihir yang amat kuat tenaga batinnya, maka maklumlah dia bahwa kalau hanya mengandalkan kekuat-an sihir, mungkin dia akan kalah. Akan tetapi sebelum dia bergerak untuk menggunakan kepandaian silatnya, tiba-tiba muncul See-thian Hoat-su dan gadis re-maja yang menjadi muridnya itu.

“Pendekar Siluman, dia itu isteriku, harap kau maafkan dia!” kata kakek ini yang sudah meloncat ke dekat Nenek Dur-ganini. Nenek itu memang kalah dalam hal ilmu silat terhadap bekas suaminya ini, dan karena dia sedang mencurahkan seluruh tenaga sihirnya untuk menghadapi kakek berkaki tunggal yang ternyata merupakan lawan yang tangguh dalam ilmu sihir, maka dia tidak mampu melawan lagi ketika bekas suaminya itu menotoknya dan dia roboh lalu dipanggul oleh bekas suaminya itu.

Suma Han sudah menarik kembali tongkatnya. See-thian Hoat-su tertawa dan berkata kepadanya, “Kalau tidak ada engkau yang membantu, sukar aku me-nundukkan isteriku yang binal. Terima kasih dan sampai jumpa, Pendekar Silu-man!” See-thian Hoat-su lalu memegang tangan muridnya. “Hayo kita pergi, Siang In.”

“Ouhhh.... Suhu, aku ingin ikut main-main dalam keramaian ini. Bukkk!” kakinya menyambar dan tepat menendang pantat seorang anak buah Tambolon se-hingga orang itu berjingkrak-jingkrak dan mengaduh-aduh karena tulang di antara pinggulnya remuk terkena tendangan Siang In. Kemudian dara ini meloncat dengan elakan manis, ketika seorang lawan menusuknya dengan tombak, lalu membalik dan menuding ke arah orang itu.

“Eihhh, mengapa engkau memegang ular?”

Orang itu tiba-tiba terbelalak karena tombak di tangannya itu tiba-tiba saja berubah menjadi seekor ular! Sebelum dia sadar bahwa dia menjadi permainan seorang gadis yang baru saja mempelajari ilmu sihir, Siang In sambil tertawa sudah menampar kepalanya. Dia berusaha meng-elak, akan tetapi tetap saja jari-jari tangan yang kecil halus itu mengenai pelipisnya, membuat dia berputaran tujuh keliling dan dunia menjadi gelap baginya.

Seorang lain dengan golok di tangan menyerangnya marah sekali. “Hei, lihat, siapa aku? Aku adalah ibumu!” Siang In berteriak dan orang itu menahan goloknya, terbelalak memandangnya karena bagi pandang matanya, gadis remaja cantik itu tiba-tiba berubah menjadi ibunya yang telah mati beberapa tahun yang lalu.

“Dukkk!” Orang yang sedang bengong terlongong itu tentu saja tidak dapat mengelak lagi ketika kepalan tangan Siang In menonjok lambungnya. Dia ter-pelanting dan memegangi perutnya yang menjadi mulas, agaknya usus buntunya yang terkena hantaman kepalan tangan yang kecil namun kuat itu. Melihat hasil ilmu sihir yang baru saja dipelajari dari gurunya itu, Siang In menjadi gembira bukan main sehingga dia menjadi kurang waspada.

“Bocah setan, mau lari ke mana kau?” Tiba-tiba ada dua buah lengan yang pan-jang, kuat dan berbulu meringkusnya dari belakang. Siang In berusaha meronta, na-mun orang itu kuat sekali sehingga usaha-nya sia-sia belaka. Rasa takut membuat dia kehilangan kekuatan sihir yang baru saja dilatihnya itu. Akan tetapi dasar Siang In seorang yang cerdik, biarpun dia tahu bahwa ilmu sihirnya takkan dapat menolongnya, dia tidak menjadi khawatir, bahkan dia lalu tersenyum manis sekali dan mengangkat mukanya sehingga muka-nya dapat terlihat oleh orang tinggi be-sar yang meringkusnya. Orang itu me-nunduk dan terpesona oleh kecantikan wajah yang tersenyum luar biasa manis-nya itu.

“Aihh.... kamu benar jantan dan kuat sekali.... akan tetapi pelukanmu terlalu kuat.... menyakitkan....” kata Siang In de-ngan lagak yang amat genit karena dia telah meniru lagak Si Siluman Kucing atau Mauw Siauw Mo-li seperti yang pernah dia demonstrasikan kepada Suma Kian Bu. Mulutnya tersenyum agak ter-buka, matanya mengerling tajam penuh daya pikat dan biarpun dia menyandarkan kepalanya di dada orang itu, diam-diam dia melangkah maju. Laki-laki itu benar-benar terpesona dan otomatis dia me-longgarkan ringkusannya. Daya tarik yang keluar dari sikap dan kecantikan wajah Siang In kiranya tidak kalah hebat dan kuatnya daripada ilmu sihirnya, maka orang itu seperti kehilangan kewaspada-annya, tidak tahu betapa tiba-tiba kaki Siang In yang kecil itu membuat gerakan menyepak seperti seekor kuda ke belakang.

“Bukkk.... aughhhh.... adouuuuhhh....” Laki-laki itu mendekap bawah perutnya yang kena dihantam tumit kaki Siang In dan mengaduh-aduh setengah berjongkok. Siang In mengayun kakinya lagi menen-dang, mengenai dagunya dan orang itu roboh terjengkang, akan tetapi masih memegangi alat kelaminnya yang kena disepak dan yang rasanya kiut-miut menusuk tulang, terasa sampai ke ubun-ubun!

“Bocah nakal, hayo kita pergi!” See-thian Hoat-su kini berhasil memegang pergelangan tangan muridnya dan mem-bawanya loncat berkelebat dan lenyap dari situ membawa murid dan bekas isterinya.

Pendekar Super Sakti menggeleng-geleng kepala sambil tersenyum menyak-sikan keadaan kakek, bekas isterinya, dan muridnya itu. Dia tidak lagi bergerak, akan tetapi mereka yang bertempur di sekelilingnya tidak ada yang berani meng-ganggunya.

Sementara itu, Ceng Ceng yang tentu saja mempunyai rasa setia kawan dengan Bhutan, sudah mengamuk sampai terpisah agak jauh dari Pendekar Super Sakti, dan dia pun tidak tahu apa yang telah terjadi antara Pendekar Super Sakti dengan Ne-nek Durganini, karena pihak musuh sudah mengepungnya ketika melihat betapa lihainya dara ini yang telah merobohkan banyak lawan.

Tiba-tiba terjadi keributan tak jauh dari situ. Ketika Ceng Ceng menengok, dia melihat Tek Hoat yang juga meng-amuk dan merobohkan setiap orang anak buah Tambolon yang berdekatan dengan-nya. Begitu melihat pemuda ini, timbul kemarahan hebat di hati Ceng Ceng. Teringat dia betapa dia oleh pemuda ini diserahkan kepada Tambolon sebagai pe-nukar Syanti Dewi, betapa dia telah ditipu oleh Tek Hoat.

“Jahanam keparat!” Dia memaki dan meninggalkan musuh-musuhnya, lalu lari dan tiba-tiba saja dia menyerang Tek Hoat.

Serangan itu demikian dahsyatnya karena kemarahan di hati Ceng Ceng secara otomatis menggerakkan tenaga sin-kang mujijat di dalam tubuhnya yang timbul dari khasiat anak ular naga. Angin pukulan yang amat hebat menyambar dan Tek Hoat menjadi terkejut bukan main karena ketika dia menangkis, dia masih terhuyung ke belakang! Akan tetapi ke-tika dia melihat bahwa yang menyerang-nya adalah Ceng Ceng, dia memandang rendah dan juga menjadi marah.

“Hemm, kiranya engkau telah diper-alat oleh Si Keparat Tambolon pula?” teriaknya dan melihat Ceng Ceng me-nyerang lagi, dia cepat mengelak dan balas menyerang! Diam-diam Tek Hoat terkejut melihat kemajuan hebat dalam gerakan Ceng Ceng. Dia tidak tahu bah-wa selama ini Ceng Ceng telah menerima petunjuk-petunjuk dari Topeng Setan dan telah memiliki sin-kang mujijat dari anak ular naga. Maka terjadilah pertandingan yang amat seru dan para perajurit kedua pihak tidak ada yang berani mendekati karena gerakan dua orang itu mendatang-kan hawa pukulan yang bersiutan dan dari jauh saja mereka hampir tidak dapat menahan.

Betapapun juga, tingkat kepandaian Tek Hoat masih jauh di atas tingkat Ceng Ceng, dan mulailah Tek Hoat mendesaknya. Akan tetapi, semenjak dahulu, ada perasaan aneh di dalam hati pemuda ini terhadap Ceng Ceng, rasa suka yang aneh, maka sekarang pun dia merasa tidak tega untuk merobohkan Ceng Ceng. “Ceng Ceng, kau mundurlah dan jangan tolol membela Tambolon!” beberapa kali Tek Hoat berseru kepadanya.

Ceng Ceng maklum bahwa Tek Hoat membela Bhutan dan salah menduga dia menjadi kaki tangan Tambolon. Akan te-tapi dia tidak peduli. Dengan Tek Hoat dia mempunyai urusan pribadi yang tidak ada sangkut-pautnya dengan Bhutan atau Tambolon, dan dia tidak mau membela diri dari tuduhan itu. Dia tidak takut mati, bahkan kalau dia tidak dapat me-nangkap Tek Hoat, biarlah dia mati me-nyusul Topeng Setan. Coba kalau ada Topeng Setan di sisinya, Tek Hoat ini tentu tidak berani banyak lagak terhadap dirinya! Teringat akan Topeng Setan, hatinya berduka sekali dan dia menjadi makin nekat!

Tek Hoat merasa kewalahan juga ketika Ceng Ceng menyerangnya lebih hebat dan lebih nekat, seolah-olah dara itu tidak mempedulikan keselamatan diri-nya sendiri. “Ceng Ceng, jangan bodoh kau, mundurlah! Kalau tidak, terpaksa aku akan membunuhmu!”

“Sombong, keparat keji! Siapa takut mampus?” Ceng Ceng membentak marah sekali, lalu menerjang seperti seekor singa betina menghantam kepala Tek Hoat dengan tangan kanannya.

“Plakkk....!” Tek Hoat cepat menyam-bar pergelangan tangan Ceng Ceng dan ketika tangan kiri Ceng Ceng menampar, dia cepat menangkis sedemikian kuatnya sehingga pasangan kuda-kuda kaki Ceng Ceng tergempur dan saat itu digunakan oleh Tek Hoat yang masih memegang pergelangan tangan Ceng Ceng dengan tangan kirinya untuk menghantamkan ta-ngan kanannya yang terbuka dan yang mengandung penyaluran sin-kang Inti Bumi ke arah kepala Ceng Ceng. Hantam-an ini kalau mengenai kepala dara itu tentu akan menghancurkannya dan mem-binasakan, karena tenaga yang terkan-dung amat kuatnya, cukup kuat untuk membikin remuk batu karang.

“Tek Hoat, jangan....!”

Seruan Gak Bun Beng ini dibarengi dengan dorongan tangan kiri sehingga ada hawa pukulan menyentuh punggung Tek Hoat. Pemuda ini terkejut sekali, dan sekaligus dia pun sadar akan apa yang akan dilakukannya terhadap dara yang sebetulnya amat disukanya itu, bahkan andaikata di dunia ini tidak ada Syanti Dewi, besar sekali kemungkinannya dia akan jatuh cinta kepada Ceng Ceng. Dan sekarang, karena desakan Ceng Ceng yang sudah nekat, hampir saja dia mem-bunuh gadis ini! Dia cepat meloncat mundur dan melepaskan pegangannya sehingga Ceng Ceng terhuyung-huyung.

“Tek Hoat, apakah kau sudah gila?” Gak Bun Beng membentaknya. “Tidak tahukah engkau, Ceng Ceng, bahwa kali-an sebetulnya adalah saudara-saudara se-ayah?”

Akan tetapi ucapan itu hampir tidak kedengaran karena pada saat itu Ceng Ceng sudah memaki-maki Tek Hoat, “Manusia sombong, manusia curang dan jahat. Kalau.... kalau Paman Topeng Se-tan tidak mati.... kalau dia ada.... kau tidak akan berani menjual lagak....!” Dan segera dara ini menangis terisak-isak karena teringat kepada Topeng Setan yang begitu baik, yang jauh sekali bedanya dengan Tek Hoat ini!

Akan tetapi Tek Hoat mendengar ucapan Gak Bun Beng tadi dan dia ber-seru, “Apa....? Dia.... Ceng Ceng ini.... saudaraku sendiri?”

Mendengar ini, Ceng Ceng terbelalak, lalu berjebi. “Huh, aku saudaramu? Siapa bilang? Tak sudi aku mempunyai saudara macam engkau!”

“Ceng Ceng, jangan kau berkata de-mikian. Tek Hoat ini pun putera dari ayah kandungmu, Wan Keng In, hanya bedanya, kalau ibumu adalah Lu Kim Bwee, ibu Tek Hoat adalah Ang Siok Bi. Kalian masih kakak beradik, seayah.”

Tek Hoat menjadi bengong. “Pantas....” bisiknya lirih. “Pantas aku mempunyai perasaan yang aneh terhadap dia.... aku suka sekali padanya....”

“Hah, kau suka dan baru saja engkau hendak membunuhku?” Ceng Ceng ber-seru marah. “Kakak macam apakah kau ini?”

“Ceng Ceng...., maafkan aku.... karena engkau begitu nekat dan kepandaianmu hebat sekali sehingga amat berbahaya....”

“Sudahlah, nanti kita bicara. Musuh masih banyak,” kata Gak Bun Beng yang sudah cepat melerai mereka. “Ceng Ceng, bagaimana kau bisa tiba di sini?”

“Saya datang bersama Locianpwe Pendekar Super Sakti.”

“Ahhh....?” Gak Bun Beng terkejut dan berseru girang. “Di mana beliau?” Ketika Ceng Ceng menunjuk dengan jarinya ke arah perginya Pendekar Super Sakti, Bun Beng cepat pergi untuk mencari gurunya sambil berkata, “Tek Hoat, kau harus melindungi adikmu itu.”

Setelah Gak Bun Beng pergi, dua orang muda itu saling pandang, Tek Hoat tersenyum dan wajahnya berseri karena sungguh girang hatinya mendengar bahwa gadis yang amat disukanya ini ternyata adalah adiknya! Akan tetapi Ceng Ceng tetap cemberut, masih panas hatinya teringat betapa tadi hampir saja dia dibunuh oleh Tek Hoat.

“Ceng Ceng, engkau.... engkau adik-ku....”

“Huh, belum tentu! Ibu kita berlainan, siapa tahu kalau-kalau aku yang lahir lebih dulu daripada engkau. Mungkin aku malah encimu!”

“Adik atau enci, pokoknya kita ber-saudara, dan aku girang sekali. Eh, Ceng Ceng, aku tahu bahwa sejak kecil engkau di Bhutan, mari kita berlomba untuk membunuh Tambolon!”

Ceng Ceng hanya mengangguk karena untuk membunuh musuh besar itu, tentu saja dia tidak dapat membantah.

“Hayo ikut dengan aku!” Tek Hoat cepat merobohkan dua orang sambil me-loncat, diikuti oleh Ceng Ceng yang juga membuka jalan sambil merobohkan anak buah Tambolon. Mereka mencari-cari dan akhirnya mereka melihat Tambolon se-dang mengamuk, dikeroyok oleh Panglima Jayin dan beberapa orang perwira Bhutan, akan tetapi mereka ini terdesak hebat oleh Tambolon yang mengamuk dengan kemarahan meluap-luap karena gurunya telah dilarikan oleh Kakek See-thian Hoat-su dan pasukannya telah kocar-kacir. Raja liar ini menggunakan senjata golok gagang panjang dan sepak-terjangnya dahsyat sekali.

“Ciangkun, minggirlah, biar kami ber-dua yang akan menghadapinya!” Tek Hoat berseru dan melihat pemuda ini, Panglima Jayin menjadi girang dan memerintahkan para pembantunya untuk mundur. Akan tetapi dia melihat Ceng Ceng dan dengan girang sekali dia berseru, “Sumoi....!” Seperti kita ketahui, Panglima Jayin ini adalah murid dari mendiang kakek Lu Kiong dan sejak dahulu dia memanggil Ceng Ceng sumoi.

“Suheng, biarlah aku menghadapi raja liar itu.” Ceng Ceng berkata sambil me-lompat ke depan. Panglima Jayin tentu saja meragu dan khawatir sekali karena dia tahu bahwa tingkat kepandaian sumoi-nya ini tidak jauh dengan tingkatnya, bahkan dia masih lebih tinggi sedikit. Akan tetapi melihat loncatan Ceng Ceng yang seperti burung walet terbang itu, dia terkejut dan girang, maklum bahwa sumoinya itu tidak boleh dibandingkan dengan sumoinya di waktu belum meninggalkan Bhutan dahulu.

Melihat majunya Tek Hoat dan Ceng Ceng, Tambolon terkejut bukan main karena dia maklum akan kelihaian pemuda itu, dan teringat betapa dahulu nona ini pernah membebaskan diri dengan mem-perlihatkan tenaga mujijat, dia pun ma-klum bahwa nona yang telah memperoleh khasiat dari anak ular naga ini telah me-miliki tenaga sakti yang juga amat hebat. Akan tetapi karena dia sendiri percaya penuh akan dirinya sendiri, juga agar tidak menurunkan semangat anak buahnya, dia tertawa bergelak dan sekali tangan kanannya bergerak, terdengar bunyi “karakk!” dan gagang goloknya yang pan-jang itu telah dipatahkannya sehingga berubah menjadi sebatang golok gagang biasa. Kemudian tangan kirinya meraba pinggangnya. “Singgg....!” tercabutlah se-batang pedang yang mengeluarkan sinar yang mujijat dan menyeramkan.

“Ha-ha-ha, bocah perempuan setan! Engkau akan mampus di ujung pedangmu sendiri!”

Ceng Ceng terkejut dan marah ketika mengenal Ban-tok-kiam, yaitu pedang pemberian Ban-tok Mo-li yang telah di-rampas dari tangannya oleh raja liar itu.

“Tambolon keparat! Aku harus mem-bunuhmu!” Ceng Ceng yang sudah nekat itu menubruk ke depan dengan tangan kosong, mengirim pukulan yang dahsyat. Tambolon menggerakkan pedang itu me-mapaki.

“Ceng Ceng, hati-hatilah....!” Tek Hoat mengkhawatirkan keselamatan gadis yang nekat itu dan cepat dia pun mengirim pukulan dahsyat ke arah Tambolon. Raja liar ini terpaksa menggunakan goloknya menyambut serangan Tek Hoat.

Tentu saja Ceng Ceng tidak membiar-kan dirinya dimakan pedangnya sendiri begitu saja, tubuhnya sudah cepat meng-elak dan dari bawah kakinya menyambar ganas ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang pedang. Akan tetapi Tambolon dapat menarik tangannya dan pada saat itu, Tek Hoat yang sudah mengelak pula telah menghantam dengan pukulan jarak jauh.

“Desss....!” Tambolon terpaksa mene-rima hawa pukulan itu dengan bahunya dan dia terhuyung. Bukan main kagetnya dan kini dia menggerakkan pedang dan golok itu, diputar-putar sehingga tampak-lah dua sinar saling membelit dan ber-gulung-gulung mengelilingi tubuhnya.

“Taihiap, pakailah ini! Sumoi, pakailah senjata ini!” Tiba-tiba terdengar Panglima Jayin berseru dan dua batang pedang melayang ke arah Tek Hoat dan Ceng Ceng yang cepat menyambarnya. Ceng Ceng girang melihat pedang di ta-ngannya karena dia mengenal pedang mendiang kakeknya yang dihadiahkan ke-pada suhengnya itu, sedangkan pedang yang diberikan kepada Tek Hoat itu pun merupakan pedang pusaka Bhutan karena pedang itu adalah pedang kebesaran tan-da pangkat Jayin yang diterimanya dari rajanya. Biarpun kedua pedang itu tidak dapat dibandingkan dengan Ban-tok-kiam yang mujijat dan beracun, akan tetapi keduanya terhitung pedang pusaka yang terbuat dari baja pilihan.

Maka terjadilah pertandingan yang amat hebat, Tek Hoat dan Ceng Ceng cukup cerdik untuk mengenal keampuhan pedang Ban-tok-kiam maka mereka tidak mau mengadu pedang mereka dengan Ban-tok-kiam, akan tetapi ketika golok di tangan kanan Tambolon menyambar, seperti telah bersepakat lebih dahulu, pemuda dan gadis itu menggerakkan pe-dang yang menggunting dari kanan kiri.

“Krekkk!” Patahlah golok itu dan Tambolon terpaksa meloncat mundur sambil memutar Ban-tok-kiam di tangan kirinya.

Ceng Ceng meloncat dan mengejar, diikuti oleh Tek Hoat. Keduanya mengu-rung dan menghimpit sehingga biarpun tangannya memegang pedang yang ampuh, tetap saja Tambolon terdesak hebat dan mulai merasa cemas.

Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan muncullah dua orang lawan tangguh, yaitu Liauw Kui Si Petani Maut dan Yu Ci Pok Si Siucai Maut, dua orang pengawal pribadi dari Tambolon. Si Petani Maut telah memutar batang pikulannya dan Yu Ci Pok sudah menggerakkan siang-koan-pit secara hebat.

Melihat hal ini, tentu saja Jayin dan teman-temannya tidak tinggal diam, akan tetapi mereka didahului oleh bentakan halus nyaring, “Harap kalian minggir!”

Panglima Jayin terkejut dan girang mengenal Puteri Milana. Kiranya panglima yang memimpin seluruh pertahanan Bhu-tan itu sendiri yang berkenan turun tangan menghadapi dua orang lihai ini.

“Bibi Milana....!” Ceng Ceng berseru girang melihat Milana.

Milana yang sudah menggerakkan pe-dangnya menyambut sinar pikulan dan siang-koan-pit itu, tersenyum kepada Ceng Ceng. “Engkau membantu saudara-mu? Bagus!”

Tek Hoat juga girang melihat puteri ini, karena hal itu hanya menandakan bahwa pasukan mereka telah menang. Kalau tidak, tentu puteri ini tidak sem-pat turun tangan sendiri.

“Ceng Ceng, kaubantulah Sang Puteri!” katanya.

“Hushh, Sang Puteri itu adalah bibi kita, tolol. Ayah kita adalah juga kakak tirinya.” Ceng Ceng menegur, akan tetapi dia tetap mendesak Tambolon.

“Kepala batu! Aku tidak suka kauban-tu! Aku ingin menghadapi Tambolon sendiri!” Tek Hoat berseru karena dia ma-klum bahwa betapapun juga, masih amat berbahaya bagi Ceng Ceng untuk meng-hadapi Tambolon yang amat lihai itu.

Puteri Milana mengerti akan isi hati Tek Hoat, maka melihat bahwa pemuda itu cukup tangguh untuk menghadapi Tambolon, dia berkata, “Ceng Ceng, kaubantulah aku. Aku sudah lelah.”

Mendengar ini, tentu saja Ceng Ceng meloncat seperti kilat dan dia sudah me-nerjang Yu Ci Pok dan mendesak siucai ini dengan gerakan pedangnya yang mengandung tenaga mujijat sehingga tang-kisan siucai itu membuat tangannya ter-getar dan siucai itu pun terkejut bukan main.

Pertandingan terpecah menjadi tiga dan kini tempat itu dikurung oleh pasu-kan Bhutan yang ingin menonton pertan-dingan hebat ini, juga Jayin dan teman-temannya ikut pula menonton karena kini pihak musuh sudah kocar-kacir dan ke-menangan sudah di depan mata. Keadaan tidak berbahaya lagi maka “tontonan” yang demikian hebatnya tidak akan mereka lepaskan begitu saja.

Tanpa diketahui orang lain, Milana berbisik kepada Ceng Ceng, “Jangan robohkan lawan, biar mereka semua ini dirobohkan oleh saudaramu yang akan menjadi calon mantu Raja Bhutan.”

Mendengar ini, sepasang mata Ceng Ceng terbelalak, jantungnya berdebar dan diam-diam dia merasa terharu sekali. Kakak angkatnya, Puteri Syanti Dewi akan menjadi isteri Tek Hoat! Dan Tek Hoat adalah saudaranya, satu ayah! Dia tidak mampu menjawab, hanya meng-angguk dan bersama Puteri Milana dia melayani lawannya seperti main-main saja. Kalau mereka mau, apalagi Puteri Milana yang menghadapi Si Petani Maut, tentu dengan amat mudahnya mereka mengalahkan lawan mereka itu.

Yang bertanding secara sungguh-sung-guh dan mati-matian adalah Tek Hoat. Hebat sekali pemuda ini menyerang dan mendesak Raja Liar Tambolon. Raja liar ini pun mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya karena dia maklum bahwa dia tersudut dan tidak dapat melarikan diri lagi. Jalan satu-satunya hanya mempertahankan diri sampai saat terakhir dan kalau mungkin membunuh musuh sebanyaknya. Akan tetapi pemuda ini terlalu tangguh baginya.

Setelah bertanding hampir seratus jurus, Tambolon makin terdesak dan mu-kanya sudah basah oleh keringat. Baiknya dia memiliki pedang Ban-tok-kiam, karena kalau tidak demikian, tentu sudah tadi dia roboh oleh pemuda yang luar biasa ilmu silatnya ini. Tiba-tiba ketika kaki-nya menendang, ujung kakinya dapat me-nyerempet paha Tek Hoat dan pemuda itu terguling jatuh. Semua orang menjerit, kecuali Puteri Milana yang berpeman-dangan tajam dan yang melayani Si Pe-tani Maut sambil menonton!

Tambolon mengeluarkan suara gereng-an seperti seekor harimau marah, pedang Ban-tok-kiam menyambar ketika dia me-nubruk lawan yang sudah roboh di tanah itu. Akan tetapi tiba-tiba kaki Tek Hoat bergerak dan hawa pukulan yang luar biasa dahsyatnya menyambar.

“Bresss....!” Tambolon memekik kaget dan kesakitan, pedang Ban-tok-kiam ter-lempar jauh dan dia terdorong sampai bergulingan. Kiranya Tek Hoat yang sengaja menjatuhkan diri itu telah meng-gunakan kekuatan Inti Bumi yang paling ampuh, yang diambilnya dari tenaga bumi ketika dia rebah, dan kakinya telah menyerang dengan kekuatan luar biasa, yang kiri menendang pergelangan tangan lawan sehingga pedang Ban-tok-kiam terlempar, kaki kanan menendang ke arah dada dan biarpun sudah ditangkis oleh tangan kiri Tambolon, tetap saja tubuh raja yang tinggi besar seperti raksasa itu terlempar dan bergulingan.

Tek Hoat sudah meloncat dan menge-jar. Tambolon mengeluarkan senjata jala yang ketika digerakkan berubah seperti uap, akan tetapi Tek Hoat yang sudah mengenal senjata ini tidak menjadi gen-tar. Bahkan dengan sengaja dia memapaki jala itu dengan pedangnya. Tambolon menjadi girang, jalanya berhasil menang-kap dan membelit pedang. Dia menyang-ka bahwa seperti biasa, tentu pemuda itu akan berusaha menarik kembali pedangnya. Akan tetapi Tek Hoat memang se-ngaja membiarkan pedangnya terampas dan secepat kilat, dia melepaskan gagang pedang dan menggunakan kedua tangannya untuk menyerang dengan pukulan tangan terbuka yang mengandung tenaga Inti Bumi, yang kiri ke arah pusar se-dangkan yang kanan ke arah pelipis.

Tambolon terkejut, berusaha menang-kis dan memang berhasil menangkis pu-kulan ke pusarnya, akan tetapi tangan kanan Tek Hoat sudah menyambar peli-pisnya.

“Desss....!” Tambolon terpelanting dan roboh dengan mata mendelik, tubuhnya kaku dan dia tewas seketika!

Jayin dan para pembantunya bersorak. Panglima ini cepat menyambar pedang, memenggal kepala Tambolon yang dipa-sangnya di atas tombak dan diangkat tinggi-tinggi ke atas agar kelihatan oleh semua orang dan untuk melenyapkan se-mangat tentara musuh.

“Tek Hoat, kaubantulah kami!” Puteri Milana berseru.

Hoat memandang dengan terheran-heran melihat betapa Puteti Mi-lana yang dia tahu amat lihai itu dan Ceng Ceng belum juga mampu meroboh-kan Si Petani Maut dan Si Siucai Maut. Dia memekik keras dan dengan tangan kosong dia menerjang Si Petani Maut Liauw Kui yang memang sudah jerih sekali karena dia bukan tidak tahu be-tapa Puteri Milana mempermainkannya, menyambut terjangan Tek Hoat dengan pikulannya. Namun, dengan mudah Tek Hoat menangkap batang pikulan itu, de-ngan pengerahan tenaga dia memaksa batang pikulan itu membalik dan roboh-lah Si Petani Maut, batang pikulan me-masuki perutnya menembus ke punggung.

Tek Hoat yang sudah beringas seperti harimau yang haus darah itu lalu menu-bruk ke arah Siucai Maut sambil berseru, “Ceng Ceng minggirlah!”

Yu Ci Pok menyambut dengan totok-an dua senjata siang-koan-pit, akan te-tapi Tek Hoat yang sudah melindungi tubuhnya dengan kekuatan tenaga sakti Inti Bumi dan menghentikan jalan darah di bagian yang tertotok, menerima dua totokan itu dan membarengi dengan ge-rakan jari tangannya dipergunakan seperti sebatang pedang menusuk ke depan.

“Craattt!” Jari-jari tangan kanannya memasuki dada Yu Ci Pok seperti seba-tang pedang dan robohlah pengawal ke dua dari Tambolon ini, berkelojotan dan tewas.

Puteri Milana dan Ceng Ceng berte-puk tangan memuji, kemudian mereka bertiga terus mengamuk sehingga pihak musuh makin kacau dan akhirnya larilah sisa pasukan dari suku-suku bangsa liar itu, apalagi setelah mereka semua men-dengar bahwa Raja Tambolon telah tewas. Berakhirlah perang itu dengan kemenang-an gemilang di pihak Bhutan. Panglima Jayin mengarak Tek Hoat sebagai seorang pahlawan gagah perkasa karena dia sen-diri telah menyaksikan betapa pemuda yang gagah perkasa ini telah berhasil membunuh Tambolon yang demikian lihai-nya, berarti bahwa pemuda ini memang telah membuat jasa besar sekali dan patut diperlakukan sebagai seorang pahla-wan yang dengan setia telah membela Kerajaan Bhutan.

Gak Bun Beng yang telah bertemu dengan Pendekar Super Sakti, cepat ber-lutut di medan perang itu, memberi hormat dengan hati terharu karena dia tadinya sudah tidak mengira akan dapat bertemu dengan pendekar sakti yang di-anggap sebagai gurunya ini.

Sejenak Pendekar Super Sakti juga menunduk dan memandang, kemudian mengangguk-angguk dan bertanya, “Bun Beng, aku sudah mendengar bahwa Ke-rajaan Bhutan dibantu oleh engkau dan Milana. Di mana sekarang dia?”

“Sumoi Milana sedang memimpin pa-sukan untuk membasmi barisan pembe-rontak, Suhu. Bagaimana keadaan Suhu dan Subo di Pulau Es? Mudah-mudahan dalam keadaan sehat.”

“Kami baik-baik saja, Bun Beng. Aku meninggalkan Pulau Es untuk pergi me-nyusul dan mencari kedua orang sutemu. Kian Lee telah kujumpai dan sudah ku-suruh pujang, akan tetapi Kian Bu masih kucari-cari. Apakah engkau melihat dia?”

Bun Beng menggeleng kepala. “Teecu pernah bersama dengan Sute Kian Bu ketika membantu pemerintah menghadapi para pemberontak yang dipimpin oleh dua orang Pangeran Liong, akan tetapi sete-lah itu, Sute Kian Bu pergi meninggalkan kota raja, kemudian terdengar beritanya ketika dia menolong Puteri Syanti Dewi dari penghadangan Tambolon dan Durga-nini, lalu dia pergi lagi tanpa ada yang mengetahui ke mana, Suhu.”

“Hemmm, mari kita mencari Milana, mungkin dia tahu tentang adiknya itu.”

Bun Beng hanya mengangguk, tidak berani menceritakan betapa sejak dari kota raja, kekasihnya itu melakukan per-jalanan bersama dia dan tentu saja pengetahuan Milana tentang Kian Bu tidak ada bedanya

dengan apa yang telah dia ketahui. Bahkan dia masih merasa sung-kan dan khawatir kalau-kalau pendekar sakti ini tidak akan senang hatinya men-dengar akan keputusan mereka berdua untuk hidup bersama setelah Milana menjadi janda. Tentu saja orang tua sakti ini tidak tahu bahwa puterinya itu sebetulnya telah menjadi janda yang masih pe-rawan!

Ketika mereka tiba di tempat per-tempuran di mana Milana yang dibantu oleh Ceng Ceng dan Tek Hoat mengamuk, pertempuran telah selesai dan musuh te-lah terbasmi, yang melarikan diri dikejar oleh pasukan-pasukan Bhutan.

“Ayah....!” Milana lari menyambut Pendekar Super Sakti dan di lain saat dia telah memeluk orang tua itu, air mata puteri yang perkasa ini membasahi baju di dada ayahnya.

Pendekar Super Sakti mengelus ram-but puterinya penuh kasih sayang. “Mila-na...., mana suamimu?”

Mendengar pertanyaan yang seolah-olah merupakan sebatang pedang yang langsung menikam ulu hatinya, Milana mengguguk tangisnya. Akhirnya dapat juga dia menjawab lirih, “....dia.... dia telah tewas....”

Pendekar Super Sakti Suma Han ada-lah seorang manusia yang sudah dapat mengatasi segala perasaan, maka dia biasa saja mendengar berita hebat ini, hanya bertanya, “Bagaimana terjadinya hal itu?”

“Ayah, marilah kita memasuki kota raja dan bicara di sana dengan jelas.”

Pada saat itu, Raja Bhutan sendiri keluar menyambut dan dengan penuh ke-hormatan semua tamu agung yang sudah berjasa membantu Bhutan, terutama Tek Hoat, diarak masuk ke kota raja. Pende-kar Siluman tidak menolak karena dia ingin mendengar cerita Milana tentang Kian Bu dan tentang Han Wi Kong, man-tunya yang dikabarkan tewas itu.

Semua orang di kota raja menyambut para tamu agung, terutama sekali me-reka menyanjung-nyanjung Puteri Milana dan Tek Hoat. Bahkan Tek Hoat sekali-gus telah dikenal oleh mereka sebagai calon mantu raja!

Istana telah cepat sekali mempersiap-kan penyambutan yang dipimpin sendiri oleh Puteri Syanti Dewi sehingga ketika rombongan pemenang ini memasuki kota raja dan tiba di depan istana, tempat ini telah dihias dengan meriah dan penari-penari serta musik menyambut mereka.

Pertemuan yang amat menggembira-kan, semua orang tersenyum dan ter-tawa, semua wajah berseri-seri dan semua mata bersinar-sinar. Akan tetapi, suasana menjadi sangat mengharukan ke-tika tanpa disangka-sangkanya Puteri Syanti Dewi melihat Ceng Ceng di an-tara rombongan itu. Puteri ini terbelalak seperti mimpi saja dia melihat adik ang-katnya, kemudian kedua orang cantik itu menjerit dan saling menubruk.

“Candra....!”

“Enci Syanti....!”

Mereka berangkulan dan menangis, saling berciuman karena semenjak ber-pisah di tengah malapetaka ketika perahu mereka terguling, baru satu kali ini me-reka dapat saling bertemu kembali dan pertemuan ini terjadi di Bhutan! Sungguh merupakan hal yang aneh dan tidak ter-sangka-sangka oleh Syanti Dewi. Betapa hebat pengalaman mereka semenjak sa-ling berpisah. Dan betapa cepatnya wak-tu berlalu karena begitu saling bertemu dan berpelukan, mereka merasa seolah-olah baru kemarin saja mereka saling berpisah.

Saling bergandeng tangan karena tidak sempat bicara di depan banyak orang, Syanti Dewi dan Ceng Ceng bersama se-mua rombongan itu memasuki istana di mana Raja Bhutan mengadakan penyam-butan dengan pesta untuk merayakan ke-menangan yang gemilang itu.

Rakyat dan para perajurit semua juga berpesta pora merayakan kemenangan itu. Suasana Kerajaan Bhutan gembira bukan main, sungguhpun harus diakui bahwa banyak pula yang menangis dan dilanda kedukaan hebat karena kematian suami, anak atau ayah yang menjadi perajurit Bhutan dan gugur dalam perang itu. Akan tetapi suara tangis mereka tenggelam dan hanyut oleh arus kegem-biraan dari kota raja yang merayakan kemenangan.

Demikianlah adanya perang dan akibat-akibatnya! Di mana pun di bagian dunia ini, dan di jaman apa pun! Para korban perang yang membantu terlaksananya kemenangan, terlupa oleh yang merayakan kemenangan, oleh yang mengecap keun-tungan dalam kemenangan perang. Kalaupun para korban itu diingat oleh mereka, hal ini hanya sekilas saja, sekedar hibur-an bagi keluarga si korban, atau lebih tepat, sebagai penonjolan dari yang me-rayakan kemenangan bahwa mereka itu tidak melupakan para korban, sungguhpun yang dikatakan tidak lupa itu hanya un-tuk satu kali setahun, dan itu pun hanya beberapa menit saja, lalu tidak diperduli-kan lagi sama sekali sampai saatnya di-peringati! Perang merupakan bukti betapa busuknya si aku mementingkan diri pri-badi, secara keji mempergunakan manusia-manusia lain, kalau perlu mengorbankan laksaan nyawa manusia lain, demi untuk mencapai cita-cita yang tak lain tak bukan hanyalah merupakan pengejaran sesuatu yang menguntungkan diri pribadi lahir maupun batin. Perang merupakan bukti pula betapa bodohnya manusia, dipermainkan oleh slogan-slogan kosong, seperti sekelompok ikan memperebutkan umpan tidak tahu bahwa di dalam umpan tersembunyi maut!

Di dalam kesempatan berpesta-pora ini, Pendekar Super Sakti mendengar semua penuturan Milana tentang Suma Kian Lee dan Suma Kian Bu. Tanpa menyembunyikan sesuatu, Milana menuturkan tentang kepatahan hati dua orang pemuda Pulau Es itu.

“Aku kasihan sekali kepada mereka, Ayah. Kian Lee jatuh cinta kepada Ceng Ceng, dan ternyata kemudian bahwa Ceng Ceng adalah keponakan sendiri karena gadis itu adalah putera Wan Keng In dan Lu Kim Bwee.”

Pendekar Super Sakti Suma Han memandang ke arah Ceng Ceng yang duduk menyendiri dengan wajah muram. Dia teringat akan pertemu-annya dengan gadis itu, mula-mula di ru-mah makan ketika dia dan isterinya Lulu tiba di tempat itu dalam usaha mereka mencari putera mereka. Kiranya gadis yang kemudian melakukan perjalanan bersama-nya itu adalah puteri Wan Keng In! Dengan demikian, Lulu telah menolong cucunya sendiri di dalam rumah makan itu! Lalu dia teringat akan Topeng Setan dan Pen-dekar Super Sakti menghela napas pan-jang. Ternyata buah perbuatan Wan Keng In masih terasa sampai sekarang!

“Tidak perlu dikasihani, Milana. Kalau dia melihat kenyataan bahwa gadis itu adalah keponakan sendiri, mengapa dia harus patah hati? Dan bagaimana dengan Kian Bu?”

“Bu-te lebih parah lagi, Ayah. Dia jatuh hati kepada Syanti Dewi, akan te-tapi agaknya Puteri Bhutan itu tidak membalas cintanya karena puteri itu agaknya jatuh hati kepada Tek Hoat.” Puteri Milana mengerling dan Suma Han juga melihat betapa mesra puteri itu di dalam pesta melayani Tek Hoat yang du-duk di samping Raja Bhutan dan per-maisuri!

“Hemm, cinta yang menuntut balasan, kalau tidak dibalas lalu patah hati bu-kanlah cinta namanya....” Suma Han ber-kata lirih seperti kepada diri sendiri. “Kepatahan hati itu adalah salahnya sen-diri, timbul dari iba diri. Di mana kira-nya dia sekarang?”

“Aku tidak tahu, Ayah.”

“Biarlah, aku akan mencarinya. Dan engkau sendiri, Milana. Bagaimana eng-kau bisa berada di sini tanpa suamimu? Dan apa artinya ucapanmu bahwa suami-mu telah tewas?”

Puteri Milana menekan perasaannya agar jangan sampai dia menangis di da-lam pesta itu. Kemudian, dengan hati--hati dan lirih berceritalah dia ten-tang keadaannya dengan Han Wi Kong, betapa mereka itu menikah tanpa cinta kasih di pihaknya, hanya untuk memenuhi kehendak Kaisar, dan betapa Han Wi Kong telah bersikap jantan dan tidak memaksa dia memenuhi kewajiban sebagai isteri. Kemudian tentang perbuatan Han Wi Kong yang membunuh Pangeran Liong Bin Ong sebagai tindakan “bunuh diri” untuk memberi kesempatan kepadanya berkumpul kembali dengan orang yang dicintanya, yaitu Gak Bun Beng, dan tentang surat-surat Han Wi Kong yang sengaja ditinggalkan untuk dia dan Bun Beng.

Mendengarkan semua ini, Suma Han memejamkan kedua matanya dengan alis berkerut. Milana sudah siap untuk men-dengar teguran dan kemarahan ayahnya, akan tetapi setelah Suma Han membuka kembali matanya, pendekar bijaksana itu berkata perlahan, “Nasib manusia berada di dalam tangannya sendiri, tergantung dari sepak-terjangnya sendiri dalam ke-hidupan. Semua pengalamanmu itu hanya menjadi bukti bahwa apa pun yang kita lakukan di dalam kehidupan ini, Milana, haruslah kita lakukan dengan cinta kasih di dalam hati. Tanpa cinta kasih, maka semua perbuatan itu hanya akan menimbulkan pertentangan dan kedukaan belaka, se-perti perbuatanmu menikah dengan Han Wi Kong, dan

perbuatanmu bersama Bun Beng yang saling berpisah mematahkan ikatan perasaan antara kalian. Jadi se-karang, engkau dan Bun Beng....”

Milana menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. “Kami telah ber-sepakat untuk menghadap ke Pulau Es mohon restu dan ijin dari Ayah dan Ibu, dan karena saya telah menjadi buronan di kota raja, maka kami berdua akan pergi mengasingkan diri, entah ke mana, saya hanya akan menurut dan ikut de-ngan Gak-suheng....”

Suma Han mengangguk-angguk. “Me-mang sebaiknya kalau kalian lebih dulu menghadap ibumu. Nah, biarlah sekarang juga aku pergi, Milana. Aku akan mencari Suma Kian Bu.” Sebelum Puteri Milana menjawab, tampak tubuh ayahnya ber-kelebat dan lenyaplah pendekar itu dari tempat itu, seolah-olah menghilang be-gitu saja di tengah-tengah orang banyak yang sedang berpesta. Milana maklum akan sifat ayahnya yang aneh, maka dia cepat menghadap Raja Bhutan dan min-takan maaf bahwa ayahnya telah pergi tanpa pamit karena ayahnya mempunyai urusan pribadi yang penting. Semua orang terkejut dan kagum, akan tetapi hanya mengangguk-angguk dan merasa serem melihat ada orang dapat lenyap begitu saja di tengah-tengah mereka, seperti siluman! Tak lama kemudian, nampak Puteri Milana dan Gak Bun Beng duduk berdua menghadapi meja dan bercakap--cakap dengan mesra, berbisik-bisik karena puteri itu menceritakan kepada kekasih-nya tentang reaksi ayahnya ketika men-dengar pengakuannya tentang mereka. Legalah hati Bun Beng karena tadipun, dari meja lain, dia melihat berkelebatnya gurunya itu lenyap, membuat dia khawatir sekali dan menduga bahwa pendekar itu pergi dengan marah. Kiranya tidak demi-kian, maka tentu saja hatinya merasa lega.

Semua orang di dalam pesta itu ber-gembira-ria, tenggelam dalam kebahagia-an masing-masing sehingga tentu saja melupakan orang lain. Tek Hoat yang di-hujani sanjungan dan kini dilayani dengan mesra dan dengan terbuka oleh Syanti Dewi, di depan Raja dan Permaisuri Bhutan yang memandang sambil terse-nyum penuh arti, tentu saja merasa ba-hagia sekali. Demikian pula Syanti Dewi yang melihat betapa pria yang dicinta dan dipilihnya itu kini telah kembali dalam keadaan selamat, sebagai seorang pahlawan pula, tentu saja menjadi sangat gembira sehingga dia pun lupa akan keadaan orang lain.

Semua orang bergembira-ria, kecuali Ceng Ceng. Sebaliknya, dara ini menjadi sedih sekali karena kebahagiaan orang--orang itu mengingatkan dia akan nasib dirinya. Teringat akan Topeng Setan, satu-satunya manusia yang dicinta, dan teringat akan Kok Cu, satu-satunya ma-nusia yang dibencinya, ternyata kedua orang itu adalah sama, dan kini mati! Padahal, dua orang itulah yang membuat dia tadinya masih ada gairah untuk hidup di dunia yang penuh duka ini. Topeng Setan menghiburnya dan kebaikan hati Topeng Setan membuat dia jatuh cinta kepada orang yang selalu menyembunyi-kan wajahnya di balik topeng yang amat buruk itu. Dia jatuh cinta bukan karena wajahnya, melainkan karena kebaikan yang dilimpahkan kepadanya oleh pende-kar sakti itu sehingga kehadiran Topeng Setan di dalam jalan hidupnya itu menimbulkan gairah hidup yang baru. Ada-pun Kok Cu yang dimusuhinya dan di-bencinya karena pemuda itu telah mem-perkosanya, merupakan pula suatu dorong-an sehingga dia tidak ingin mati dulu se-belum dan dapat membalas dendamnya. Dengan cara yang amat berlainan, bah-kan dengan berlawanan, dua nama itu telah membuat dia bersemangat untuk hidup. Akan tetapi, seperti halilintar da-tangnya, terbukalah kenyataan bahwa yang amat dicintanya adalah orang yang amat dibencinya, sebaliknya pula yang amat dibencinya itu ternyata adalah orang yang dicintanya, dan kini keduanya, yang sesungguhnya satu orang juga, telah mati! Apalagi yang menahannya untuk hidup di dunia penuh duka kecewa ini? Lebih baik mati saja dan rasanya mati akan jauh lebih menyenangkan daripada hidup!

Betapa banyaknya manusia di dunia ini hidup dalam duka dan kesengsaraan batin sehingga dunia ini dianggapnya sebagai tempat yang amat buruk, sebagai neraka yang amat menyiksa. Seperti juga Ceng Ceng, kita manusia selalu dirun-dung duka yang seribu satu macam se-babnya sehingga kita selalu haus akan kebahagiaan, selalu haus akan kesenangan dan selalu merasa bahwa di dunia ini, hanya kita sendirilah yang paling sengsara sedangkan orang-orang lain semua jauh lebih bahagia daripada kita.

Benarkah demikian? Sesungguhnya tidaklah demikian kenyataannya. Selama kita memperhatikan keadaan orang lain, membanding-bandingkan dengan keadaan kita, akan timbul rasa kecewa dan iri, memupuk rasa iba diri. Dan kita lupa, seperti juga Ceng Ceng, bahwa justeru kekecewaan dan kedukaan itu datang ka-rena keinginan kita mencari yang lebih baik dan lebih menyenangkan itulah! Kita selalu menolak apa yang ada, selalu menolak kenyataan yang terjadi, membuta-kan mata terhadap kenyataan yang tidak menyenangkan dan mengejar-ngejar ba-yangan yang dianggap akan menyenangkan. Padahal, kenyataan seperti apa ada-nya tidak mengandung suka maupun duka. Kenyataan apa adanya adalah kebenaran! Adapun senang atau susah bukanlah bagi-an dari kenyataan itu, melainkan meru-pakan permainan dan pikiran kita sendiri, yang selalu menonjolkan dirinya pribadi, yang selalu akan senang kalau diuntung-kan lahir maupun batin, dan selalu susah, kalau dirugikan lahir maupun batin. Pikir-anlah

biang keladi susah dan senang. Pikiranlah sumber segala duka dan seng-sara! Dan ini merupakan suatu kenyataan, nampak dengan jelas sekali asal kita mau membuka mata dan memandang kenyata-an tanpa dipengaruhi oleh segala macam pendapat, prasangka dan kesimpulan yang juga merupakan permainan dari pikiran pula.

Ceng Ceng tenggelam ke dalam la-munan yang menyedihkan. Namun dia hendak merahasiakan semua ini, demi kebahagiaan Syanti Dewi. Dia tidak ingin mengganggu kebahagiaan kakak angkatnya itu, maka ketika Syanti Dewi teringat kepadanya dan mendatanginya, lalu me-narik tangannya diajak duduk bersama satu meja dengan keluarga raja, juga bersama Puteri Milana dan Gak Bun Beng yang sudah diminta pula oleh Syanti Dewi, Ceng Ceng tidak menolak dan ber-usaha menyelimuti kedukaan hatinya dengan senyum manis.

Ketika Raja mengumumkan pertunanq-an Tek Hoat yang masih mengaku she Ang itu dengan Puteri Syanti Dewi, se-mua orang menyambut dengan tepuk tangan dan sorak-sorai, juga Ceng Ceng segera menghampiri kakak angkatnya, dipeluknya dan diciuminya Syanti Dewi sambil mengucapkan selamat. Kedua orang wanita cantik ini mengusap air mata keharuan dan Ceng Ceng lalu menghampiri Tek Hoat sambil menjura dan berkata, “Kionghi (selamat), semoga eng-kau akan menjadi suami kakak angkatku yang baik.”

Tek Hoat tersenyum, menyatakan te-rima kasihnya dan berkata, “Ceng Ceng, kita adalah saudara seayah, maka kita semua ternyata bukanlah orang-orang lain, bukan? Harap kaumaafkan segala kesalahanku yang lalu terhadapmu.”

Ceng Ceng tidak menjawab, hanya di dalam hatinya dia masih mengkhawatir-kan apakah kakak angkatnya akan bahagia kelak menjadi isteri Tek Hoat yang di-kenalnya sebagai seorang yang licik dan curang, dan jahat. Betapapun juga, dia tidak mengatakan apa-apa karena dia se-gera teringat akan laki-laki yang tak pernah dapat dilupakannya, biarpun telah mati itu. Topeng Setan atau Kok Cu itu, seperti juga Tek Hoat, baik atau jahat-kah? Kalau dia teringat akan Kok Cu, pemuda yang telah memperkosanya di dalam guha, maka jelas bahwa pemuda itu amat jahat, bahkan merupakan orang yang telah menghancurkan hidupnya, menghancurkan harapannya. Sebaliknya, kalau dia teringat akan Topeng Setan, jelaslah bahwa orang itu amat baik, ter-lalu baik malah, telah melimpahkan budi kebaikan kepadanya, telah mengorbankan lengannya, bahkan beberapa kali hampir mengorbankan nyawa untuknya. Jadi baik-kah orang itu? Atau jahatkah?

Ceng Ceng termenung. Baik atau jahat ternyata tergantung daripada penilai-an kita sendiri, dan penilaian kita pun didasarkan atas kepentingan diri pribadi. Buktinya, kalau dia mengingat Kok Cu yang telah merugikan dia, maka otomatis dia menganggapnya jahat sekali. Dan kalau dia mengingat Topeng Setan yang telah menguntungkan dia, maka otomatis dia menganggapnya baik sekali. Padahal keduanya itu adalah orang yang sama! Tentu demikian pula dengan Tek Hoat. Siapa pun orangnya yang merasa dirugi-kan oleh Tek Hoat, tentu akan mengang-gapnya jahat, sebaliknya Syanti Dewi yang tentu telah menerima budi kebaikan dari Tek Hoat seperti dia menerimanya dari Topeng Setan, tentu saja mengang-gap Tek Hoat sebaik-baiknya manusia!

Ceng Ceng menghela napas panjang. Kenyataan yang membuka matanya lahir batin ini membuat dia menjadi muak akan kepalsuan manusia, akan kepalsuan dirinya sendiri. Setiap orang selalu meng-inginkan yang menguntungkan dan menye-nangkan bagi dirinya sendiri saja, dan menolak yang merugikan atau tidak menyenangkan, maka timbullah suka dan tidak suka, timbullah cinta dan benci, timbullah puas, dan kecewa dan kesemua-nya itu tentu saja mendatangkan per-tentangan dan kesengsaraan.

Syanti Dewi yang sedang tenggelam dalam kegembiraan itu kini mulai mem-perhatikan Ceng Ceng. Biarpun adik ang-katnya itu kelihatan tersenyum-senyum dan ikut pula berpesta, namun wajahnya pucat dan matanya muram, jelas kelihat-an oleh Syanti Dewi betapa kegembiraan Ceng Ceng hanyalah pura-pura belaka untuk menyembunyikan kedukaan yang amat besar.

Perang hebat terjadi di dalam batin Ceng Ceng. Di satu pihak dia menderita pukulan batin yang membuatnya amat berduka teringat kepada Topeng Setan, ditambah menyaksikan kemesraan antara Tek Hoat dan Syanti Dewi, dan pada lahirnya dia memaksa diri untuk ikut bergembira. Arak yang manis diminumnya terasa pahit, semua hidangan yang lezat terasa seperti racun di lidahnya. Dia berusaha menahan-nahan diri, akan tetapi makin diingat makin hebatlah tekanan yang menghimpit batinnya. Akhirnya dia mengeluh dan roboh terguling dari tem-pat duduknya.

“Adik Candra....!” Syanti Dewi menje-rit.

“Ceng Ceng, kau kenapa....?” Tek Hoat juga berseru dan cepat pemuda ini melompat dan memondong tubuh Ceng Ceng yang pingsan, dibawanya masuk bersama Syanti Dewi dan diikuti pula oleh Puteri Milana dan Gak Bun Beng.

Puteri Milana dan Gak Bun Beng cepat memeriksa keadaan Ceng Ceng, dan keduanya saling pandang, lalu Puteri Milana berkata kepada Syanti Dewi, “Bi-arkan dia beristirahat. Dia mengalami tekanan batin....” lalu dia bersama Bun Beng keluar dari dalam kamar itu, diikuti pula oleh Tek Hoat yang membiarkan Syanti Dewi sendiri menemani Ceng Ceng yang masih rebah pingsan.

Sri Baginda sendiri juga berkenan me-nengok, dan Sri Baginda lalu bertanya kepada calon mantunya apa yang terjadi dengan diri Ceng Ceng, adik angkat puterinya itu. Dengan halus Tek Hoat me-laporkan bahwa Ceng Ceng kelelahan dan perlu beristirahat. Sedangkan Milana sendiri berkata lirih kepada Bun Beng, “Heran sekali apa yang menyebabkan dia begltu tertekan batinnya?”

“Dan aku pun heran ke mana perginya Topeng Setan yang dulu selalu menemani-nya? Sayang Suhu tidak bercerita apa-apa sehingga kita tidak tahu bagaimana Ceng Ceng sampai berpisah dari Topeng Setan dan tahu-tahu datang bersama Suhu.”

Mereka menduga-duga, akan tetapi tidak dapat mengerti apa sebabnya dara itu sampai menderita pukulan batin de-mikian hebatnya, yang dapat mereka ketahui dari pemeriksaan mereka tadi. Untuk menghormati perayaan kemenangan itu, Milana, Bun Beng, dan Tek Hoat sendiri melanjutkan kehadiran mereka dalam perayaan sungguhpun hati mereka tidak dapat melupakan keadaan Ceng Ceng. Hanya Syanti Dewi saja yang tidak muncul lagi karena puteri ini menjaga sendiri adik angkatnya dengan hati geli-sah.

Malam itu pesta dilanjutkan dengan meriah. Beberapa kali secara bergantian, Tek Hoat, Milana, dan Bun Beng mene-ngok keadaan Ceng Ceng yang masih saja rebah seperti tidur pulas dalam ke-adaan tidak sadar. Bun Beng menyalurkan tenaga sin-kang yang kuat dan halus untuk membantu gadis dan memperkuat jantungnya, kemudian dia pun keluar sambil memesan kepada Syanti Dewi bahwa apabila Ceng Ceng sadar, biarkan gadis itu menangis sepuasnya karena ke-adaan Ceng Ceng itu hanya akan terbebas dari bencana kalau gadis itu dapat menangis atau menyalurkan beban yang menekan batinnya dengan menceritakan kepada orang lain yang dipercayanya. Syanti Dewi mengangguk dengan air ma-ta berlinang.

Dalam keadaan tidur atau setengah pingsan itu Ceng Ceng mengigau, tubuh-nya mulai panas. Syanti Dewi memperha-tikan dengan gelisah dan menjadi bingung melihat sikap Ceng Ceng dalam igauan-nya. Kadang-kadang gadis itu memaki--maki nama “Kok Cu”, dan kadang-kadang dia memanggil-manggil “Topeng Setan” dengan mesranya. Menjelang tengah ma-lam, Ceng Ceng membuka mata dan tiba-tiba meloncat bangun sambil men-jerit, “Kau telah mati....!” Akan tetapi karena tubuhnya lemah dan kepalanya pening, hampir saja dia terguling kalau tidak cepat-cepat dirangkul oleh Syanti Dewi.

“Candra.... adikku.... ingatlah, aku si-apa....?” Syanti Dewi yang merangkul itu berbisik dengan suara parau dan air mata-nya mengalir di kedua pipinya.

Sejenak sepasang mata Ceng Ceng yang muram itu menatap wajah Syanti Dewi seperti yang tidak mengenalnya, tatapan pandang mata yang kosong se-olah-olah di balik sinar mata muram itu tidak ada semangatnya lagi. Syanti Dewi merasa seperti ditusuk jantungnya meli-hat tatapan pandang mata ini.

“Candra Dewi.... adikku.... kau.... kau kenapa....?” Dia merangkul lagi, menciumi pipi yang pucat seperti mayat itu.

Akhirnya Ceng Ceng sadar. “Enci Syanti....!” Dia merintih dan menangislah Ceng Ceng dalam pelukan Syanti Dewi, menangis sesenggukan akhirnya menggu-guk dan air matanya mengalir seperti air bah membobol bendungannya. Syanti De-wi juga menangis, akan tetapi menangis dengan hati lega karena dia teringat akan pesan Bun Beng bahwa tangis akan membebaskan Ceng Ceng dari ancaman bahaya. Maka dia merangkul dan mem-biarkan Ceng Ceng menangis sepuasnya. Setelah agak reda tangis adik angkatnya itu, dia lalu mengambil saputangannya dan menyusuti air mata Ceng Ceng dari pipinya, menyusuti muka yang pucat itu.

“Adikku.... adikku yang baik, kenapa kau begini berduka? Ceritakanlah kepada encimu ini dan aku bersumpah demi langit dan bumi, aku akan membantumu dengan seluruh kekuasaanku untuk melenyapkan ganjalan hatimu, Candra.”

“Ohh, Enci Syanti....” Ceng Ceng kembali menyembunyikan mukanya di pundak puteri itu. Bagaimana dia akan dapat menceritakan persoalannya itu ke-pada orang lain?

“Ceritakanlah, Adikku....”

Ceng Ceng tak dapat menjawab, ha-nya menggelengkan kepala tanpa meng-hentikan tangisnya.

“Aihh, Candra. Kaukira aku ini siapa? Aku adalah kakakmu, tahukah kau? Lupa-kah engkau betapa kita bersama-sama meninggalkan Bhutan dan mengalami se-gala macam peristiwa hebat? Dan seka-rang setelah kita bersama dapat pulang dan berkumpul lagi di sini, engkau men-jadi begini. Lebih hebat lagi, agaknya engkau sudah tidak percaya lagi kepada kakakmu ini....”

“Enci Syanti....! Jangan kau berkata begitu.... jangan....” Ceng Ceng terisak, suaranya seperti orang merintih.

“Kalau begitu, kauceritakanlah semua kedukaanmu itu kepadaku. Kita ini selain saudara angkat, juga senasib sependerita-an, kalau engkau bahagia, aku pun ikut gembira, kalau engkau sengsara, aku pun ikut berduka. Bagaimana mungkin aku akan dapat menikmati kebahagiaanku se-karang ini kalau melihat engkau sengsara, Adikku?”

Ceng Ceng memejamkan matanya. Memang tidak salah ucapan kakak angkat-nya ini. Dahulu dia mempunyai kakeknya akan tetapi kini sudah tidak ada. Ke-mudian di dunia ini ada Topeng Setan yang dianggapnya satu-satunya orang yang paling baik dan dekat dengannya. Topeng Setan pun sudah tidak ada. Dan Syanti Dewi yang tadinya sudah terpisah dari dia dan disangkanya sudah tewas atau tertawan musuh, kini sudah kembali dan berkumpul dengan dia. Memang satu-satunya orang yang paling dekat dengan dia hanya Puteri Bhutan inilah.

Dia menarik napas panjang dan me-lepaskan rangkulannya. “Baiklah, Enci Syanti. Mari kita duduk dan dengariah ceritaku.”

Dua orang wanita muda yang cantik jelita itu duduk di atas pembaringan, sa-ling berhadapan dan mulailah Ceng Ceng bercerita. Dia ingin menyingkat ceritanya yang amat panjang itu, hanya mengemu-kakan hal-hal yang membuat dia merana dan sengsara seperti yang diderita seka-rang ini.

“Ketika kita saling terpisah karena perahu terguling....” Ceng Ceng berhenti karena teringat betapa peristiwa itu ter-jadi gara-gara Tek Hoat yang kini men-jadi calon suami puteri itu!

Syanti Dewi agaknya dapat meraba perasaan hati adik angkatnya, maka dia tersenyum dan berbisik, “Lanjutkanlah....”

“Aku berjumpa dengan seorang pemuda yang tertawan musuh-musuhnya dan ber-ada dalam sebuah kerangkeng. Karena kasihan kepadanya, aku melarikan dia dengan kerangkengnya, membawanya ke sebuah guha dan di situ aku membuka kerangkeng dan membebaskannya....” Ceng Ceng berhenti lagi. Seperti tampak di depan matanya semua peristiwa itu, betapa pemuda itu dengan berkeras min-ta agar supaya dia tidak membebaskan-nya! Agaknya pemuda itu tahu bahwa dia keracunan dan akan terjadi hal yang hebat kalau sampai dia dibebaskan dari dalam kerangkeng!

“Lalu bagaimana, Adikku?” Syanti Dewi mulai tertarik oleh cerita yang di-persingkat ini.

“Setelah aku membebaskan dia.... lalu dia itu.... dia lihai sekali, dia merobohkan aku dengan totokan....”

“Ahhh....!”

“Kemudian.... kemudian.... dia memper-kosaku....!” Ceng Ceng menutupi mukanya dengan kedua tangannya seolah-olah tidak ingin melihat peristiwa yang kembali membayang di depan matanya.

“Ehhh....!” Syanti Dewi terbelalak, otomatis pandang matanya menjelahi tubuh adiknya kemudian dia bangkit ber-diri di depan pembaringan, kedua tangan-nya dikepal dan sepasang matanya ber-nyala-nyala.

“Dia.... dia memperkosamu? Adikku, katakan siapa jahanam itu! Aku akan menyuruh Tek Hoat mencarinya sampai dapat dan aku tidak akan mau menikah dengan dia sebelum dia dapat menyeret jahanam itu di depan kakimu! Aku juga akan mohon bantuan Paman Gak Bun Beng! Hayo katakan, siapa ja-hanam itu!”

Ceng Ceng menurunkan kedua tangan-nya, memandang puteri yang marah-ma-rah itu dengan muka pucat, kemudian dia memegang kedua tangan puteri itu de-ngan perasaan berterima kasih sekali. “Enci Syanti, ceritaku belum habis....”

Syanti Dewi duduk kembali di atas pembaringan. “Apakah bukan peristiwa terkutuk itu yang membuatmu berduka? Kalau karena sakit hati itu, biar aku akan mengerahkan segala kemampuanku untuk membantumu membekuk jahanam itu!”

Ceng Ceng menggeleng kepalanya de-ngan lemas, pandang matanya muram dan sayu, lalu dia berkata, “Aku akan me-lanjutkan, dengarlah, Enci Syanti. Seperti dapat kaumaklumi, aku menaruh dendam kepada orang itu dan selama ini tiada hentinya aku mencari-cari dia untuk membalas sakit hatiku. Dalam perantauan-ku ini, aku bertemu dengan seorang lain, yaitu Topeng Setan.”

“Hemm, aku sudah mendengar tentang dia, yang kabarnya selalu membantumu dan merupakan seorang manusia ajaib dan lihai sekali yang bersembunyi di balik topengnya.”

“Benar. Dia adalah seorang manusia yang amat baik kepadaku, Enci, telah berulang kali menyelamatkan nyawaku, bahkan dia.... dia.... telah berkorban de-ngan lengan kirinya menjadi buntung ke-tika menolongku. Aku berhutang nyawa kepadanya, berhutang budi dan sudah sepatutnya kalau dia kuanggap sebagai manusia yang paling mulia di dunia ini....”

“Tentu saja! Aku pun tadinya meng-alami hal seperti engkau itu dan aku sampai kini selalu menganggap Paman Gak Bun Beng sebagai seorang manusia yang paling mulia di dunia ini, tentu saja sesudah orang tuaku dan.... Tek Hoat.”

Ceng Ceng mengangguk-angguk. “Dan kemudian.... belum lama ini...., aku men-dapat kenyataan yang menghancurkan seluruh perasaanku, yang membuat aku hampir gila, sebuah kenyataan yang amat hebat, Enci Syanti....” dan Ceng Ceng tak dapat menahan air matanya lagi.

Syanti Dewi memegang kedua tangan adik angkatnya. “Kenyataan apakah, Can-dra? Cepat kau beritahukan kepadaku.”

“Kenyataan bahwa Topeng Setan, orang yang paling kumuliakan dan karenanya paling kucinta.... ketika topengnya ter-buka.... ternyata dia.... dia.... adalah.... pemuda yang memperkosa aku dahulu....”

“Aihhhh....!” Syanti Dewi setengah menjerit dan kembali dia meloncat ber-diri, mukanya menjadi pucat dan pandang matanya penuh rasa iba, lalu mulutnya komat-kamit seperti berdoa akan tetapi terdengar bisiknya. “....jadi kau.... mem-benci dan sekaligus mencinta orang yang sama....? Dan dia itu.... musuhmu dan se-kaligus sahabatmu, pemerkosamu dan se-kaligus penolongmu....? Aihhh, bagaimana ini....?”

Seperti dalam mimpi, suaranya lirih dan datar, terdengar Ceng Ceng berkata membela, “Akan tetapi.... ketika dia mem-perkosaku.... dia dalam keadaan tidak sadar karena keracunan.... dan dia sudah berusaha mencegah aku membuka kerang-kengnya....”

Mendengar ini, Syanti Dewi mengang-guk-angguk, kemudian merangkul adik angkatnya itu dan berkata dengan suara serius, “Dengar baik-baik, Candra. Sekarang jawablah aku. Engkau sekarang ini, setelah semua itu terjadi, setelah semua itu lewat dan lupakan semua itu, seka-rang jawablah, apakah engkau sekarang ini membencinya ataukah mencintanya?”

Ceng Ceng tertunduk lesu dan sampai lama tidak menjawab.

Syanti Dewi mencium kedua pipinya. “Sadarlah, Adikku. Tak perlu membiarkan diri tenggelam ke dalam peristiwa yang lalu. Katakanlah kepadaku. Bencikah kau kepadanya? Ataukah engkau cinta kepadanya?”

Ceng Ceng menggeleng kepada. “Entah-lah, Enci Syanti. Aku tidak tahu. Dia demikian baik kepadaku, mungkin tanpa dia aku sudah mati, tak mungkin lagi bertemu denganmu. Dia mengorbankan segalanya untukku, bahkan lengannya putus sebelah karena aku.... akan tetapi.... dia.... dia yang memperkosaku.”

Syanti Dewi memandang Ceng Ceng sambil tersenyum. Sampai lama dia me-natap wajah yang menunduk itu, kemudian dia memegang kedua pundak adik ang-katnya, lalu memegang dagu yang me-runcing itu dan tersenyum lebarlah Puteri Bhutan itu. “Adikku yang manis, kau cantik sekali! Tahukah kau apa yang tampak olehku? Jelas terbayang di wajah-mu, Adikku, dan aku tidak akan salah lihat bahwa engkau cinta kepadanya.”

“Ehhh....?” Ceng Ceng terkejut sekali dan memandang tajam kepada kakak angkatnya itu, akan tetapi dia menunduk-kan mukanya lagi dan wajahnya makin muram.

“Candra.... adikku yang cantik, meng-apa kau khawatir? Engkau terlalu me-mandang rendah kepada kakakmu ini. Apa kaukira aku akan diam saja setelah melihat kenyataan bahwa engkau men-cinta pria itu? Jangan kau khawatir, biar kusuruh sekarang juga Tek Hoat, agar dia mencari dia sampai ketemu.”

Ceng Ceng menghela napas panjang, terdengar dia mengeluh. “Aihh, Enci Syanti, sia-sia saja segala perhatianmu kepadaku, karena dia...., dia sudah mati....” Dan air mata mengalir turun lagi dari kedua mata Ceng Ceng.

“Heiiii....?” Kini Syanti Dewi yang memandang dengan mata terbelalak dan wajahnya pucat. Kemudian dia menubruk, merangkul Ceng Ceng dan kini puteri itulah yang menangis tersedu-sedu. Dan anehnya, melihat kakak angkatnya me-nangis begitu sedih, Ceng Ceng merasa terhibur hatinya, atau setidaknya dia melupakan kesedihannya sendiri, bahkan kini dia yang berusaha menghibur Syanti Dewi!

“Sudahlah, Enci Syanti, sudahlah...., ditangisi pun sia-sia....!”

Memang aneh sekali, akan tetapi telah menjadi kenyataan bahwa kedukaan seseorang akan berkurang, menjadi ringan, atau setidaknya terhibur melihat keduka-an orang lain! Kenyataan ini pahit sekali, membayangkan dengan jelas bahwa kedu-kaan timbul dari rasa iba kepada diri sendiri, maka rasa iba itu menjadi ber-kurang kalau melihat orang lain juga menderita, apalagi kalau penderitaan orang lain itu lebih besar daripada pen-deritaannya sendiri. Rasa iba diri ini adalah penonjolan daripada si aku yang selalu ingin menguasai batin manusia maka terjadilah kesengsaraan dan kedu-kaan yang memenuhi kehidupan kita. Perlu sekali untuk disadari benar-benar bahwa kesengsaraan dan kedukaan ber-sumber kepada pikiran kita sendiri, yang membentuk si aku, karena pikiran kita sendirilah yang menimbulkan pertentang-an-pertentangan di dalam batin dengan selalu menginginkan hal-hal lain daripada kenyataannya yang ada, selalu mengingin-kan yang dianggapnya menyenangkan sehingga apa yang ada, yaitu kenyataan setiap saat yang dihadapinya, selalu tidak diamatinya benar-benar dan dianggapnya tidak menyenangkan. Semua ini adalah permainan pikiran kita sendiri setiap saat dan demikianlah pikiran kita menguasai kehidupan kita setiap hari! Mata kita baru akan terbuka, keindahan setiap saat yang terkandung dalam setiap peristiwa baru akan tampak apabila pikiran atau si aku tidak mencampurinya! Cinta kasih yang murni dan suci, terhadap apapun juga, baru ada apabila pikiran atau si aku tidak memegang kendali!

“Adik Candra...., betapa hebat pende-ritaanmu. Sungguh aku berdosa besar kepadamu, Adikku, aku bergembira, ber-bahagia, bersenang-senang tanpa memikirkan bahwa engkau sesungguhnya se-dang menderita kedukaan hebat....”

“Sudahlah, Enci Syanti. Engkau tidak bersalah apa-apa. Engkau tidak menge-tahuinya dan tidak perlu pula Enci ber-duka karena keadaanku. Lanjutkanlah kegembiraanmu, Enci, engkau berhak un-tuk hidup berbahagia. Setidaknya, meng-ingat bahwa engkau akan berjodoh de-ngan seorang yang masih seayah dengan-ku, membuat aku bersukur. Aku sendiri.... ah, hidup tidak ada artinya lagi, aku.... aku bermaksud.... akan pergi lagi dari sini besok....”

“Ehhh.... ke mana....?”

“Entahlah. Mungkin kembali ke bekas tempat tinggal Kakek, atau.... entah ke mana aku sendiri belum bisa memasti-kan....”

“Jangan, Candra....! Setidaknya, kau tinggallah di sini sampai hari pernikahan-ku.”

Ceng Ceng menggeleng kepalanya dan menghapus sisa air matanya. “Tidak, Enci. Kehadiranku yang penuh kepahitan hanya akan mengganggu kebahagiaanmu saja. Aku sudah mengambil keputusan untuk pergi besok, pagi-pagi dari sini. Kau tidak boleh dan tidak bisa menahan-ku, Enci Syanti....”

“Candra....!” Syanti Dewi merangkul dan kembali kedua orang kakak beradik yang dipermainkan nasib sehingga keada-an mereka kini seperti bumi dan langlt itu saling bertangis-tangisan.

Malam itu juga Syanti Dewi pergi menemui Tek Hoat yang dimintanya agar sebagai saudara seayah, suka membujuk Ceng Ceng. Tek Hoat terkejut sekali ketika mendengar semua penuturan ke-kasihnya itu tentang Ceng Ceng dan Topeng Setan. Tak pernah disangka se-ujung rambut pun bahwa Topeng Setan adalah musuh besar yang selalu dicari-cari Ceng Ceng itu, dan baru sekarang dia tahu bahwa adiknya seayah itu, adik tirinya, telah menjadi korban perkosaan Topeng Setan sendiri yang kini kabarnya telah tewas! Tergopoh-gopoh dia menemui Ceng Ceng di kamar gadis itu.

“Kau tidak boleh pergi....!” begitu me-masuki kamar itu Tek Hoat berseru.

Ceng Ceng yang tadi duduk terme-nung itu, kini meloncat bangun. Mu-kanya yang tadinya pucat menjadi agak merah karena perasaan marah menyelinap dalam hatinya. Dia berdiri menentang wajah pemuda itu dan menjawab dengan ketus, “Ada hak apa engkau melarang aku pergi?”

“Ada hak apa? Hemm, lupakah kau bahwa aku ini kakakmu, bahwa kita ini seayah? Kau tidak boleh pergi dalam ke-adaan begini!”

“Dalam keadaan bagaimana?”

“Kau mengalami kedukaan, kau bisa jatuh sakit di jalan. Dan sudah menjadi kewajibanku sebagai saudara untuk men-jaga dan melindungimu, aku akan berusaha untuk menggembirakan hatimu, menghiburmu....”

“Dengan sikapmu yang keras dan se-lalu memusuhiku itu? Hemm, Tek Hoat, agaknya engkau mengandalkan kepandai-anmu dan mengandalkan kedudukanmu sekarang, maka kau hendak memaksaku. Kaukira aku mau tunduk begitu saja? Kau boleh bunuh aku sekarang juga, aku tetap hendak pergi besok pagi. Ingin kulihat kau bisa berbuat apa!” Ceng Ceng menantang, berdiri dengan kedua tangan dikepal.

“Kau.... kau keras kepala!” Tek Hoat menegur, kedua tangannya juga dikepal. Mereka berhadapan seperti dua orang musuh bebuyutan (musuh besar turun-temurun) yang hendak mengadu nyawa. Akhirnya setelah beberapa lama mereka saling pandang dengan sinar mata berapi, Tek Hoat menurunkan kembali tangannya dan menarik napas panjang. Kemudian dia berkata lirih setelah menghela napas lagi.

“Ceng Ceng, engkau tidak tahu.... biarlah selagi masih ada kesempatan aku akan mengaku semuanya kepadamu. Se-menjak kita saling berjumpa dahulu, ke-tika aku menolongmu dari air sungai, timbul rasa suka yang aneh dan menda-lam di dalam hatiku terhadap dirimu. Coba kauingat-ingat, kalau tidak begitu, mana mungkin aku membiarkan engkau menguasai aku hanya dengan sumpah dan saputangan, bahkan aku rela pula meng-hambakan diri menjadi pembantumu ketika kau diangkat menjadi bengcu! Andaikata di dunia ini tidak ada Syanti Dewi yang lebih dulu telah menjatuhkan hatiku, yang telah kucinta sejak pertemuan per-tama, agaknya.... aku tidak akan ragu lagi bahwa aku tentu akan jatuh cinta kepadamu. Sejak dahulu ada getaran perasaan yang mengikat hatiku kepadamu, tidak tahu bahwa sesungguhnya engkau masih sedarah dengan aku. Engkau adikku.... di dunia ini hanya ada seorang adik bagiku....”

“Hemm, kakak macam apa engkau ini yang selalu bersikap keras kepadaku.” Akan tetapi suara teguran Ceng Ceng itu mengandung getaran keharuan karena memang dia terharu sekali mendengar pengakuan Tek Hoat itu. Teringat dia betapa dahulupun hampir saja dia jatuh cinta kepada pemuda ini dan di sudut hatinya memang selalu ada rasa suka terhadap Tek Hoat seperti yang diakui pula oleh pemuda itu. Ternyata pertalian darah itulah yang menimbulkan getaran itu.

“Memang, kita sama-sama keras ke-pala, Adikku. Agaknya inilah yang di-wariskan oleh mendiang ayah kita yang kabarnya amat jahat itu. Kita berdua adalah keturunan orang yang jahat.... akan tetapi hanya aku yang mewarisi ke-jahatannya, sedangkan engkau adalah seorang gadis yang gagah perkasa dan ber-budi mulia. Akan tetapi kenapa justeru engkau yang menderita kesengsaraan se-dangkan aku berenang dalam kebahagiaan? Tidak! Engkau tidak boleh menderita kalau aku berbahagia. Adikku, Ceng Ceng.... aku minta, aku mohon kepadamu, jangan kau pergi, Adikku....” Terdorong oleh rasa harunya, Tek Hoat pemuda yang berhati baja itu kini menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Ceng Ceng!

“Tek Hoat....” Ceng Ceng juga berlutut dan seperti digerakkan oleh tenaga gaib, kedua orang saudara tiri seayah ini saling rangkul dan untuk beberapa lama-nya Ceng Ceng menangis di atas dada saudaranya.

Akan tetapi kekerasan hatinya timbul pula dan dia lalu bangkit berdiri, menyu-sut air matanya. “Tek Hoat, aku pun tidak pernah dapat membencimu. Terima kasih atas kebaikanmu kepadaku. Akan tetapi engkau tentu tahu, dalam keadaan seperti sekarang ini, aku membutuhkan ketenangan dan keheningan, aku harus pergi menyendiri, entah ke mana. Per-cayalah, kalau aku tidak mati, dan kalau luka di hati ini sudah tidak parah lagi, engkaulah satu-satunya orang yang akan kucari sebagai keluargaku.”Tek Hoat menghela napas panjang dan juga bangkit berdiri. Dia telah mengenal bagaimana sifat Ceng Ceng yang amat keras. Seperti baja yang tak dapat dite-kuk lagi. “Kalau begitu, aku hanya dapat ikut prihatin

dan akan selalu mendoakan, Adikku.”

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ceng Ceng berangkat pergi sebelum ada yang bangun dari ti-durnya. Tentu saja dengan mudah dara ini keluar dari istana, juga dengan mudah keluar dari pintu gerbang sebelah timur karena para perajurit yang menjaga se-mua mengenal adik angkat Puteri Bhutan ini. Dengan muka pucat dan pandang mata kosong Ceng Ceng keluar dari pin-tu gerbang tanpa menengok lagi, lang-sung saja dia melanjutkan perjalanan de-ngan langkah-langkah perlahanmaju ke depan tanpa tujuan karena pikirannya kosong dan semangatnya seperti telah terbang meninggalkan tubuhnya.

Belum jauh dia meninggalkan pintu gerbang timur, tiba-tiba ada suara me-manggilnya, “Sumoi....!”

Ceng Ceng menghentikan langkahnya dan berdiri lesu tanpa menoleh karena dia mengenal suara itu, suara Panglima Jayin, yang juga merupakan suhengnya karena panglima ini pernah berguru ke-pada kakeknya.

Ketika Jayin tiba di depannya, Ceng Ceng berkata lesu, “Suheng, harap kau jangan ikut-ikut menahanku karena sudah bulat tekadku untuk pergi dan tak se-orang pun boleh menahanku.”

“Sumoi, aku sama sekali tidak akan menahan dan mencampuri urusan pribadi-mu. Aku menyusulmu karena aku diutus oleh Sang Puteri Syanti Dewi. Beliau mengutus aku mengejarmu dan memang-gilmu kembali karena tadi malam ada seorang tamu yang datang ke istana mencarimu. Akan tetapi karena hari telah malam, terpaksa kusuruh tamu itu bermalam di gedung tamu dan menunggu sampai pagi. Baru pagi tadi aku meng-hadap Sang Puteri untuk menyampaikan permintaan tamu yang hendak menjumpai-mu itu. Akan tetapi pagi-pagi sekali engkau sudah pergi, maka Sang Puteri mengutus aku untuk menyusul dan memanggilmu kembali ke Istana.”

“Suheng, aku tidak ingin bertemu dengan siapapun juga. Engkau kembalilah dan katakan kepada Enci Syanti Dewi bahwa aku tidak mau menemui siapa pun.”

“Akan tetapi, Sumoi.... engkau tidak tahu siapa tamu itu!” Suara panglima ini tergetar karena dia pun sudah mendengar akan keadaan sumoinya itu dari Puteri Syanti Dewi. “Dia telah datang menyusul bersamaku. Inilah dia orangnya!”

Akan tetapi Ceng Ceng tidak mem-pedulikan kata-kata ini dan dia terus melanjutkan langkahnya. Siapa pun orangnya yang datang mencarinya, dia tidak ingin melihat dan menemuinya. Tanpa menoleh sedikit pun, Ceng Ceng melangkah terus, sama sekali tidak mem-pedulikan.

Baru beberapa langkah dia ber jalan, tiba-tiba terdengar suara, “....bengcu....!”

Ceng Ceng berhenti seperti disambar petir dan dia berdiri tegak, mukanya pucat, kedua kakinya menggigil dan dia tidak percaya akan pendengarannya sen-diri. Dia tidak berani menoleh, karena tentu pendengarannya yang menipunya dan kalau dia menoleh, dia akan kecewa. Tak mungkin! Tapi suara yang didengar-nya tadi amat dikenalnya, terlalu dikenal-nya malah, karena suara itu adalah suara Topeng Setan!

“Bengcu....!” Suara itu memanggil lagi, kini terdengar tergetar.

Untuk kedua kalinya Ceng Ceng ter-sentak kaget. Dia menoleh dan.... “Ouhhhhhh....!” dia menutupi mulut dengan pung-gung tangan kiri, menahan jeritnya. Be-tapa kagetnya ketika dia melihat laki-laki yang berlutut di depannya itu, laki-laki yang melihat pakaian dan lengan kirinya, jelas adalah Topeng Setan, akan tetapi melihat wajahnya yang tidak ter-tutup topeng itu, wajah yang tampan dan gagah sekali sungguhpun pada saat itu kelihatan pucat dan dicekam perasaan khawatir, adalah wajah Kok Cu, pemuda yang telah memperkosanya.

“Kau....? Kau....?” Hati Ceng Ceng menjerit, akan tetapi bibirnya hanya bergerak-gerak dan mulutnya terbuka tanpa ada suara yang keluar, kemudian terdo-rong oleh kedua kakinya yang tiba-tiba menjadi lemas seperti lumpuh dan keke-jutan yang meremas hatinya, Ceng Ceng menjatuhkan diri berlutut dan menubruk orang itu sambil merintih dan menangis.

“Kau.... kau.... masih hidup...., ohhh, kau masih hidup....?” berulang-ulang dia ber-bisik seperti dalam mimpi ketika dia mendekapkan mukanya di atas dada yang bidang itu.

“Suhu menolong dan menyembuhkan aku....” bisik Topeng Setan atau Kok Cu itu.

“....ahhh.... hu-hu-huukk.... aku.... aku girang sekali.... aku.... aku cinta padamu, Pam....” Ceng Ceng tiba-tiba menghenti-kan kata-katanya, tidak melanjutkan se-but an “paman” tadi karena dia segera teringat dan cepat dia mengangkat mu-kanya. Begitu melihat wajah tampan itu, dia berseru, “Ohhhh....!” dan merenggut-kan tubuhnya menjauh.

Sementara itu, begitu Ceng Ceng tadi merangkul “tamu” itu, Panglima Jayin sudah melangkah pergi dan memberi isyarat kepada para penjaga untuk pergi menjauh, memasuki pintu gerbang dan membiarkan kedua orang itu bicara de-ngan leluasa. Senyum penuh rasa syukur membayang di wajah panglima gagah itu.

“Aku bukan Topeng Setan lagi....” Pe-muda itu berkata. “Aku adalah Kao Kok Cu, aku adalah si pemuda laknat dan aku datang untuk menerima hukuman, Ceng Ceng. Semenjak peristiwa terkutuk yang terjadi di guha, aku selalu dikejar oleh dosa dan penyesalan. Apalagi ketika aku mendengar bahwa engkau adalah penye-lamat nyawa Ayah, aku makin menyesal, maka untuk menebus dosa dan untuk membalas budimu terhadap Ayah, aku lalu menjadi Topeng Setan yang selalu melindungi dan membelamu. Sekarang, rahasiaku telah kauketahui, maka aku datang untuk menerima hukuman. Kalau kau hendak membunuhku, lakukanlah, aku tidak akan menyesal mati di tanganmu, Ceng Ceng, karena aku akan mati di tangan seorang yang paling kucinta di dunia ini, yang paling kuhormati, kukagumi dan kujunjung tinggi.”

Ceng Ceng yang masih meinggigil seluruh tubuhnya itu, mengeluh dan dia kembali menubruk, merangkul karena memang perasaan bahagia melihat “To-peng Setan” masih hidup mengusir semua perasaan lain. “Paman.... Paman.... melihat engkau masih hidup, aku.... ah, betapa bahagia rasa hatiku.” Dia berkata dan kembali dia lupa akan wajah tampan itu, merasa bahwa dia berada dalam pelukan Topeng Setan. “Melihat engkau mati, baru aku tahu bahwa aku cinta padamu, Paman, dan aku tidak ingin lagi terpisah darimu....”

“Ceng Ceng, jangan menyebutku Pa-man.... engkau isteriku sayang.... engkau sudah kuanggap isteriku semenjak aku mengenakan topeng.... betapa bahagia hatiku mendapat pengakuan cintamu....”

Ceng Ceng merangkul dan menatap wajah itu, wajah tanpa topeng yang ter-nyata amat tampan gagah. Wajah yang semenjak peristiwa di guha itu tak per-nah dapat dilupakannya! Kok Cu yang melihat wajah jelita basah air mata itu, tergerak hatinya, penuh keharuan, penuh iba dan penuh kemesraan cinta, maka dia menunduk dan di lain saat dia sudah mencium mulut yang setengah terbuka itu, menciumnya dengan seluruh perasaan kasih sayang yang terluap dari lubuk hatinya, melalui bibirnya.

Sejenak Ceng Ceng terlena dan me-mejamkan mata, otomatis perasaan baha-gia dan kasih sayang dari hatinya mem-buat kedua lengannya melingkari leher pemuda itu dan bibirnya pun bergerak menyambut. Akan tetapi tiba-tiba ter-bayang peristiwa di dalam guha. Mulut-nya yang melekat pada mulut Kok Cu meronta, matanya terbelalak dan dia merenggutkan dirinya. Kok Cu meman-dangnya dengan mata terbelalak penuh kekhawatiran.

“Plak! Plakk!” Dua kali kedua tangan Ceng Ceng bergerak dan nampaklah garis-garis merah di kedua pipi Kok Cu yang pucat.

Pemuda itu tersenyum. “Terima kasih dan pukulan-pukulanmu baik sekali, me-rupakan obat yang akan menyembuhkan penyesalanku. Kaupukullah lagi, Ceng Ceng. Sudah kukatakan bahwa aku siap menebusnya dengan kematian sekalipun....”

“Ouhhh.... tidak.... tidak....!” Ceng Ceng kembali merangkul, kini dia memandangi wajah yang tampan itu dan jari-jari ke-dua tangannya mengelus dan membelai bekas tamparannya di kedua pipi pemuda itu. “Tidak.... kau.... kau adalah orang satu-satunya di dunia ini yang kucinta.... kau adalah Topeng Setan yang telah melimpahkan budi kepadaku....”

“Akan tetapi aku juga pemuda laknat yang telah memperkosamu, Ceng Ceng.”

“Tidak.... tidak....! Ketika itu, engkau dalam pengaruh racun.... peristiwa itu adalah kesalahanku sendiri, engkau sudah berusaha mencegah aku membebasanmu dari kerangkeng.... dan engkau sudah berusaha sekuat tenaga mencegah, akan te-tapi racun itu lebih kuat.... tidak, engkau tidak bersalah....”

Wajah yang tampan gagah itu berseri. Tiba-tiba Kok Cu berdiri dan dengan satu tangannya yang luar biasa kuatnya itu, sekali angkat dia sudah mengangkat Ceng Ceng sehingga gadis ini berdiri pula. Wajah yang tampan itu menjadi ke-merahan, matanya bersinar-sinar penuh kebahagiaan.

“Kalau begitu.... kau mengampuni aku....?”

“Tidak ada ampun karena kau tidak bersalah.”

“Aku berdosa dan aku mengharapkan ampunmu, Ceng Ceng.”

“Kalau begitu, aku mengampunimu, Pam.... eh, Koko (Kakanda)....”

“Dan kau tidak membenci lagi kepada Kok Cu?”

Sambil merangkul leher pemuda itu, dan matanya masih mengalirkan air mata, Ceng Ceng tersenyum dan menggeleng kepala. “Sebaliknya malah, aku mencinta orang yang bernama Kok Cu.”

“Moi-moi....!”

“Koko....!”

Kembali mereka berdekapan dan se-kali ini ketika Kok Cu mencium Ceng Ceng, dara itu menyambut dan membalas-nya dengan penuh kemesraan. Dekapan dan ciuman itu seolah-olah menjadi tempat pencurahan seluruh perasaan mereka, rasa cinta, rasa rindu, dan semua kebahagiaan yang terasa di hati masing-masing sehingga mereka seolah-olah tidak ingin saling melepaskan lagi.

“Ceng Ceng, Moi-moi.... betapa bahagia hatiku.... ketahuilah, aku datang bersama Ayah, selain menyusulmu, juga Ayah mem-bawa tugas dari Kaisar untuk menyampai-kan selamat kepada Kerajaan Bhutan, juga untuk menyatakan keampunan Kai-sar terhadap Puteri Milana. Selain itu.... juga Ayah akan meminangmu secara resmi.... marilah, sayang, mari kita kem-bali ke istana Bhutan....”

Tiba-tiba Ceng Ceng melepaskan diri-nya dari rangkulan lengan kanan keka-sihnya, dan sambil tersenyum di antara air matanya, dengan kedua pipi merah, dia menggeleng. “Tidak.... aku tidak mau kembali....” Dan dia pun membalikkan tubuhnya dan lari.

“Eh, Ceng Ceng....!” Kok Cu mengejar dan kalau saja dia mau tentu dengan mudah dia dapat menyusul larinya gadis itu. Akan tetapi melihat kekasihnya itu lari sambil tersenyum, dia sengaja me-ngejar dari belakang dan berteriak, “Ke-napa kau tidak mau?”

“Aku malu....!” Ceng Ceng berlari terus, memasuki sebuah hutan kecil.

Akhirnya, Ceng Ceng memperlambat larinya dan membiarkan dirinya disusul, ditangkap dan dipeluk di bawah sebatang pohon besar. Dia menyerah dan menyam-but ketika pemuda itu kembali menciumi-nya sampai keduanya gelagapan kehabisan napas. Akhirnya mereka duduk di bawah pohon, di atas rumput tebal dan hijau.

“Ceng-moi, kenapa kau malu?”

“Aku tidak ingin kembali ke sana, tidak ingin.... sementara ini menemui orang-orang lain, aku khawatir kebahagia-anku akan terganggu. Aku ingin berdua saja denganmu, Koko, kalau bisa, berdua saja di dunia ini, tidak akan saling ter-pisah lagi.... Koko, ah, Koko.... aku masih belum percaya.... apakah aku tidak se-dang mimpi....?”

“Ceng-moi, kau kekasihku, kau puja-an hatiku, kau isteriku.... apakah ini mim-pi?” Dia mencium dan menggigit leher Ceng Ceng sampai dara itu terpekik halus. “Aku sendiri pun hampir tidak percaya bahwa

engkau dapat mengampuni aku, apalagi mencintaku! Aku selalu me-rasa ngeri untuk menghadapi pertemuan ini.... tidak ada kengerian yang lebih hebat daripada melihat engkau membenci aku.... bayangkan saja betapa sengsara hatiku sebagai Topeng Setan ketika eng-kau menyatakan betapa hebatnya keben-cianmu kepada Kok Cu....”

Sambil menyandarkan kepalanya di atas dada yang bidang itu, dan memain-kan jari-jari tangan kanan Kok Cu yang dia tarik ke atas dadanya, Ceng Ceng berkata, suaranya manja. “Siapa sih yang membenci Kok Cu? Aku membencinya karena dia.... menghilang saja setelah peristiwa itu....! Aku benci karena dia tidak muncul lagi, padahal dia kuharap-harapkan.... padahal hatiku sudah jatuh cinta begitu aku melihat dia di dalam kerangkeng itu....!”

“Tapi kau.... kau mencinta Topeng Se-tan!” Kok Cu menggoda.

Ceng Ceng menarik lengan baju kiri yang kosong itu dan mencium lengan baju itu. “Mengapa tidak? Topeng Setan telah mengobankan lengannya, bahkan beberapa kali hampir berkorban nyawa untukku. Aku mencinta Topeng Setan karena budinya, tanpa mempedulikan bagaimana macamnya wajah di balik topeng, tanpa mempedulikan usianya, akan tetapi aku mencinta Kok Cu karena pribadinya, karena tatapan sinar mata-nya, karena.... karena memang aku cinta dan sebabnya aku tidak tahu!”

“Hemm...., kalau begitu engkau men-cinta dua orang! Hayo, katakan, siapa yang lebih kaucinta, Kok Cu atau Topeng Setan?” pemuda itu menuntut, pura-pura cemberut.

Ceng Ceng membalikkan tubuhnya, tertawa geli. “Kau cemburu? Hi-hik, lucunya! Kau cemburu kepada siapa?”

Dengan muka dibuat seperti marah Kok Cu berkata, “Tentu saja kepada Topeng Setan! Hayo katakan, kau lebih mencinta Kok Cu atau Topeng Setan?”

“Ya ampun.... tentu saja aku lebih mencinta Kok Cu!”

Tiba-tiba Kok Cu mengeluarkan sebuah topeng dan sekali bergerak, topeng itu telah dipakai di mukanya dan berubahlah ia menjadi Topeng Setan, suaranya pun agak berubah karena terhalang topeng. “Bagus, Ceng Ceng....! Jadi cintamu ke-padaku palsu, ya? Jadi kau lebih cinta kepada pemuda laknat itu daripada kepadaku?”

Sambil menahan gelinya, Ceng Ceng berkata, “Siapa bilang, Paman? Aku cinta padamu, Paman Topeng Setan!”

Kok Cu membuang topengnya dan sambil memegang dagu yang runcing itu, dijepit antara telunjuk dan ibu jarinya, mengangkat muka Ceng Ceng menenga-dah, dia menghardik, “Perempuan tamak! Sebetulnya kau lebih mencinta yang ma-na?”

“Aku cinta keduanya, dan cintaku itu kini menjadi satu, tiada bandingannya lagi, dan.... ehmmm....” Ceng Ceng tak dapat melanjutkan kata-katanya karena mulutnya telah ditutup oleh sepasang bibir yang seolah-olah tidak akan ada puasnya itu. Dia memejamkan matanya, menyambut dengan hati terbuka dan pe-nuh penyerahan.

Angin semilir di atas mereka, mem-buat daun-daun pohon berkeresekan saling sentuh seperti saling berbisik membicara-kan pertemuan asyik-masyuk penuh kemesraan di bawah pohon besar itu. Bagi Ceng Ceng dan Kok Cu, waktu dan se-gala sesuatu lenyap, bahkan diri pribadi juga lenyap, yang ada hanyalah kebahagiaan dan keindahan. Hidup adalah bahagia, hidup adalah indah. Hanya sayang sekali, hanya sewaktu-waktu saja, hanya selewat saja, dalam keadaan seperti yang dialami oleh Ceng Ceng dan Kok Cu, kita me-ngenal kebahagiaan dan keindahan itu. Selebihnya, waktu dalam hidup kita pe-nuh dengan pertentangan, penuh dengan kebencian, iri hati, angkara murka yang kesemuanya itu hanya pasti mendatang-kan kesengsaraan belaka.

Adakah yang lebih indah daripada cinta? Sayang, betapa cinta oleh kita telah dipecah-belah, ditafsirkan menurut kecondongan hati yang menyenangkan sehingga timbul bermacam pendapat dan kesimpulan. Cinta bukanlah sex semata, bukanlah kewajiban semata, bukanlah pengorbanan semata, bukanlah pemberian atau permintaan semata. Kesemuanya itu terdapat dalam cinta dan cinta mencakup segala karena cinta hanya terisi keindahan. Cinta tidak mengenal perbedaan suku, tidak mengenal perbedaan ras, tidak mengenal perbedaan bangsa, tidak mengenal perbedaan usia, tidak mengenal kaya atau miskin,

pintar atau bodoh, tidak mengenal tingkat tinggi atau rendah. Cinta tidak mengenal kebencian, tidak mengenal permusuhan, tidak mementingkan diri pribadi. Cinta adalah kebahagiaan. Tanpa cinta matahari akan kehilangan sinarnya, bunga kehilangan keharumannya, dan manusia kehilangan kemanusiaannya. Oleh karena itu, segala macam gerak perbuatan tanpa dasar cinta kasih yang kita adalah palsu belaka. Adapun yang kita lakukan di dunia ini barulah benar dan suci apabila didasari oleh cinta kasih di dalam hati sanubari kita.

Demikianlah, cerita Kisah Sepasang Rajawali ini berhenti sampai di sini, akan tetapi tentu saja bukan berarti telah berakhir, karena sesungguhnya tidak ada keakhiran dalam kehidupan manusia. Harapan pengarang, di samping fungsinya sebagai penghibur hati yang kesepian, semoga cerita ini mengandung hal-hal yang ada manfaatnya bagi para pembaca. Sebagai penutup, pengarang mengajak siapa saja yang berminat untuk bertanya-tanya dan menyelidiki diri sendiri, yaitu : Adakah cinta kasih itu di dalam lubuk hati kita? Kalau tidak ada, mari kita selidiki sebabnya agar sebab itu dapat lenyap sehingga sinar cinta kasih akan dapat menembus dan menerangi lahir batin kita. Sampai jumpa di dalam karangan berikutnya.

09 Bu Kek Siansu – Kisah Sepasang Rajawali - Kho Ping Hoo
http://id-ebook.blogspot.com/

TAMAT